T I K A M   S A M U R A I

Terdiri Dari VI (Enam) Episode

Episode I (Pertama) terdiri dari 4 jilid, telah tamat ketika Si Bungsu berangkat meninggalkan kampung Buluh Cina menuju Singapura untuk kemudian terus ke Jepang. Dalam episode I itu diceritakan kenapa Si Bungsu sampai begitu berani mati mencari musuhnya ke Jepang dan apa alasannya maka dia menjadi pendendam dan amat membenci penindasan dari kelompok yang amat kuat pada kelompok yang lemah.

Episode II (dua) ini terdiri dari beberapa jilid pula, dimulai dari jilid 5 (sambungan nomor empat episode I). Dalam episode ini diceritakan tentang pertarungannya melawan kelompok-kelompok bandit di Jepang, melawan kezaliman dan melawan musuh besarnya : Saburo Matsuyama. Dan jangan lupa ternyata dia bertemu dengan pahlawan samurai legendaris Jepang : Zato Ichi.

Episode III menceritakan dia terlibat dalam permusuhan dengan kelompok gangster internasional yang memperdagangkan wanita dari Indonesia, Malaysia, Bangkok dan negeri lainnya. Dia berkenalan dan bersatu dengan bekas pasukan Grenn Barret, pasukan paling elite dan kesohor dari Inggeris. Episode ini lokasinya adalah Singapura dan Australia.

Episode IV adalah episode paling gelap dalam sejarah Minangkabau. Episode itu menceritakan keterlibatan Si Bungsu dalam pergolakan PRRI di Sumatera Barat. Dalam episode itu secara telanjang dikisahkan betapa kejamnya pasukan yang sedang berperang. Baik itu PRRI maupun APRI. Tapi tak hanya kekejaman isinya, juga terdapat kisah-kisah yang amat manusiawi dan mengharukan- Misalnya persahabatan antara dua orang tentara, yang satu masuk PRRI yang satu tetap dalam APRI Dalam episode ini dikisahkan sejarah tertembaknya Kolonel Dakhlan Djambek. Saat itu sebenarnya dia sudah akan pergi ke Bukittinggi, sudah ada kontak dengan panglima, bahwa dia akan menggabung kembali ke pangkuan Pertiwi. Tapi subuh itu, disaat dia akan berangkat, ada pasukan yang mencegat dan menembaknya? Apa sebenarnya yang terjadi? Sengaja dibunuhkah dia, agar tak kembali ke Republik Indonesia? Siapa-siapa penembak subuh itu? Dalam episode IV ini, semuanya diceritakan secara nyata.

Episode V bercerita tentang petualangan Si Bungsu yang sebenarnya diluar kemampuannya di Dallas, Texas. Saat itu tahun 1963. Dan dia berada di Dallas, di tempat terbunuhnya Presiden Kennedy. Kalau saja pihak keamanan tidak ikut terlibat dalam komplotan pembunuh itu, atau kalau saja Polisi Dallas mau mendengar laporannya via telepon, seharusnya Kennedy saat ini masih hidup Siapa sebenarnya yang mendalangi pembunuhan Kennedy? Dalam episode V ini hal itu diceritakan. Dan di Dallas pula Si Bungsu kehilangan dua orang yang amat dekat dengannya. Pertama adalah Tongky, anggota Green Barret sahabatnya sejak di Singapura. Kedua adalah dua orang gadis yang mencintai dan dicintainya Semuanya lenyap : mati atau menikah

Episode ke-VI merupakan episode terakhir serial Tikam Samurai. Episode itu terjadi sekitar tahun 1966-1968 di Jakarta, Padang, Bukittinggi dan kampung halamannya: Situjuah Ladang di kaki gunung Sago. Banyak perempuan singgah dalam hidupnya. Namun dengan siapa akhirnya dia menikah? Dalam episode terakhir ini, anda akan menemukan kisah yang mencekam dan benar-benar diluar dugaan

Episode I (Pertama)

(1)

Perkelahian yang tak seimbang itu segera saja berakhir. Keempat lelaki berdegap tersebut dengan mudah menyikat lawan mereka. Lawan yang mereka sikat itu adalah seorang anak muda yang berusia sekitar 19 tahun. Anak muda itu tergelimpang dekat sungai di belakang surau tinggal, jauh di pinggir kampung. Pakaian anak muda itu sobek-sobek. Dia tak sadar diri. Uangnya terserak-serak. Keempat lelaki yang mengeroyok dan melumpuhkan dirinya itu segera memunguti uang yang terserak-serak itu. Uang itu tadinya adalah uang mereka berempat. Berpindah tangan pada anak muda itu dalam suatu perjudian yang berlangsung sejak sore kemarin.

Menjelang subuh, ternyata anak muda itulah yang menang. Dia memang seorang penjudi ulung. Tiap berjudi jarang yang kalah. Tapi malangnya dia selalu disikat lawannya yang dia kalahkan. Perjudian hampir selalu diakhiri dengan perkelahian. Dan dalam tiap perkelahian dipastikan dialah yang kalah, karena lawan-lawan yang dia kalahkan bersatu mengeroyoknya. Lalu selalu saja uang yang telah dia menangkan disikat oleh lawan-lawannya kembali. Termasuk juga uang miliknya sendiri!

”Lihat-lihat dulu orang yang akan waang lawan buyung. Jangan sembarang main saja.......” Salah seorang dari lelaki yang berempat itu berkata. Tak ada sahutan. Karena anak muda itu memang tak mendengar apa-apa. Dia tergolek pingsan. Keempat lelaki itu kemudian pergi. Kertas koa berserakan di antara puntung rokok daun enau. Hampir tengah hari anak muda itu baru sadar dari pingsannya.

Tak ada yang mengetahui bahwa dia tergolek di sana. Tempat. mereka berjudi memang tempat yang terpencil. Di sebuah surau yang telah lapuk. Surau itu tak lagi pernah dipakai sejak seorang guru mengaji mati diterkam harimau saat pulang mengajar. Kampung jadi gempar. Dan surau tempat mengaji dipindahkan orang ke tengah kampung. Tapi lama-lama bekas surau itu berobah jadi tempat orang bermain koa. Berjudi dengan daun ceki.

Mereka tak takut pada harimau. Sebab umumnya pejudi-pejudi itu adalah orang-orang yang mahir dalam bersilat. Lama-lama, berjudi di surau bekas itu menjadi suatu kebanggaan di antara para pejudi. Sebab berjudi di sana merupakan salah satu ujian mental. Hanya orang-orang berani dan berilmu tinggi saja yang berani main ke sana. Untuk mencapai surau itu harus melewati kuburan. Kemudian sebuah lembah berbelukar. Baru surau. Lembah berbelukar itu, dahulu, ketika surau itu masih tempat mengaji, adalah sawah. Tapi kini sudah ditinggal dan jadi belukar.

—o0o—

Anak muda itu menggerakkan tangannya. Dia masih tertelungkup. Menggerakkan kaki. Matanya masih terpejam. Hidungnya mencium bau tanah liat. Telinganya lambat-lambat mendengar kicau burung.

”Hm, . . . aku masih hidup,” bisiknya.

Dia coba memutar tubuh. Kepalanya terasa berdenyut. Tapi dengan menghajan semua tenaga, dia berhasil juga menelentangkan tubuh. Matanya jadi silau menatap sinar matahari yang terjun dari sela-sela daun pepohonan. Dia bangkit. Duduk dengan bersitumpu pada kedua lengannya. Menggoyang-goyangkan kepala yang kembali berdenyut sakit. Dia segera ingat pada kemenangannya menjelang subuh tadi. Tapi dia tak berniat untuk memeriksa uang dikantongnya. Tak perlu. Uang itu tak perlu diperiksa. Pasti sudah disikat orang.

Dia segera mengumpulkan ingatannya kembali. Merekat sisa-sisa ingatannya sejak kemarin. Ya, kemarin senja dia datang kemari bersama empat orang lelaki. Keempat lelaki itu dia kenal tatkala membeli jagung bakar di pasar Jumat. Dia tak tahu siapa mereka. Tapi dari cara mereka tegak dan bicara, dia segera mengenal bahwa mereka adalah perewa dan penjudi. Dia kenal orang-orang jenis ini. Sebab dia sendiri adalah penjudi yang lihai. Dia ahli dalam berkoa atau main dadu. Keempat lelaki itu dia lihat tengah jongkok dekat sebuah pedati yang dipenuhi tembakau. Dia ikut jongkok.

”Minta api” katanya pada salah seorang yang mengisap rokok daun enau. Orang itu tak segera bereaksi. Beberapa saat dia menatap anak muda yang tiba-tiba duduk di dekatnya itu. Tapi anak muda itu acuh saja. Dan akhirnya dia memberikan rokok yang dihisapnya. ”Terima kasih” ujar anak muda itu seraya mengambil rokok yang tinggal puntung pendek itu. Tapi setelah dia membakar ujung rokoknya, puntung rokok lelaki itu tidak dia kembalikan. Melainkan dia buang begitu saja. Muka lelaki itu menjadi merah. Tapi anak muda itu seperti tidak peduli. Dia malah mengeluarkan segumpal uang dari balik bajunya.

”Berminat main?” dia bertanya dengan tenang.

Ah, dia memang ahli dalam soal ini. Lelaki yang puntung rokoknya dibuang itu kembali menatapnya. Kemudian menatap pada ketiga temannya yang masih tetap dengan tenang mengisap rokok dan duduk mencangkung. Salah seorang di antara mereka mengerdipkan mata. Dan anak muda itu dapat menangkap isyarat kerdipan itu dengan sudut matanya. Namun dia pura-pura tak tahu.

"Main apa waang bisa?" lelaki itu balik bertanya.

"Main apa saja!" jawabnya, pasti.

"Koa?"

"Boleh!"

"Dadu?"

"Boleh!"

"Barambuang?"

"Boleh. Sembaranglah!"

Lelaki itu kembali menatap tiga temannya. Dan kembali yang mengerdip tadi mengerdipkan sebelah matanya yang juling.

"Waang dengan siapa?"

"Saya berjudi tak pernah berkawan. Saya biasa main sendiri, dan ....menang !". Lelaki yang puntung rokoknya dibuang itu menelan ludah. Dia menatap anak muda itu. Memperhatikannya dengan seksama. Melihat buku jarinya. Melihat sikunya. Melihat kakinya. Dan dia menduga bahwa anak ini pasti seorang pesilat. Tapi dia juga yakin, bahwa dengan berempat mereka bisa "memakan" anak ini. Mereka toh juga bukan orang sembarangan.

"Di mana tempatnya?"

"Terserah"

"Kami bukan orang sini. Kami tak tahu di mana tempat bermain yang baik. . ."

"Saya tahu . . ."

"Di mana . . ."

"Di surau usang di hilir kampung sana. . ."

"Tempat guru mengaji diterkam harimau itu?"

Kini anak muda itu pula yang balas menatap lelaki itu.

"Kenapa tahu bahwa di surau itu dulu ada guru mengaji yang diterkam harimau, kalau memang bukan orang sini?"

"Kejadian itu sudah lama bukan? Setiap orang di pasar Jumat ini bercerita tentang kejadian itu beberapa tahun yang lalu"

Anak muda itu menarik nafas.

"Benar! Di sanalah tempat main yang aman. Bagaimana, berani ke sana ?"

Untuk pertama kalinya, keempat lelaki itu tertawa bersamaan. Tertawa mendengar tantangan anak muda ini.

"Tak ada yang ditakuti oleh Baribeh dan kawan-kawannya buyung. . ."

Lelaki juling yang tadi mengerdip berkata.

"Baribeh?"

"Ya. Waang tak pernah mendengarnya?"

"Pernah. Baribeh itu binatang"

Si Juling terdiam. Yang lain juga. Lelaki yang tadi puntung rokoknya dibuang itu jadi kelabu mukanya karena menahan berang.

"Jangan sembarang bicara buyung. Mulut waang bisa saya sobek," ujar lelaki itu dengan suara berat.

"He, bukankah Baribeh itu memang binatang? Dan kerjanya memang tukang sobek pohon Kapeh untuk mendapatkan getahnya, kanapa Sanak mesti marah?" Lelaki itu bangkit dan hampir saja menerjang anak muda itu kalau tak cepat dilerai oleh si Juling. Si Juling berbisik ke telinganya. Dan lelaki itu mengurungkan niatnya untuk melanyau anak muda itu. Kemudian si Juling memutar tubuh. Bicara pada anak muda itu. "Lebih baik waang hati-hati buyung. Tuan kami ini adalah pesilat yang bergelar Baribeh. Kerjanya memang merobek mulut orang-orang sombong seperti waang. Untung dia berbaik hati kali ini. Nah, kapan permainan bisa dimulai?" "Terserah. Sekarangpun jadi. Tapi harap diingat, saya hanya menantang sanak untuk berjudi. Bukan untuk berkelahi . . ." "Baik, baik!. Tapi siang ini kami ada urusan. Bagaimana kalau senja nanti?" "Tengah malampun saya mau. Saya tunggu kalian disana". Dan tanpa menoleh lagi anak muda ini berlalu. "Pukimaknya!. Anak siapa dia makanya berani jual lagak begitu…," maki lelaki yang tadi dibuang puntung rokoknya itu. "Nampaknya dia

cukup berisi. Kalau tidak mana dia berani berbuat seperti itu". "Berisi tak berisi, yang jelas dia punya banyak uang. Malam ini kita sudahi dia. Hei, waang siapkan dadu dua pasang Jul".

"Dadu itu selalu saya bawa.." jawab lelaki yang dipanggil Jul itu. Panggilan itu ternyata singkatan dari kata "Juling". Lalu, persis ketika azan magrib berkumandang, mereka muncul di surau usang itu. Di sana anak muda tadi telah menanti. Di bawah cahaya lampu damar yang ada di bekas surau itu mereka segera memulai permainan. Mula-mula mereka main dadu. Dadu itu sudah disiapkan oleh si Jul. Biasanya mereka tidak pernah kalah. Sebab dadu itu sudah dibuat sedemikian rupa, hingga apa saja yang dipasang lawan, pasti bisa diputar letaknya hingga tidak tertebak. Cara memutar dadu itupun dengan lihai dilakukan oleh si Jul yang Juling itu. Kelihatannya hampir-hampir sempurna.

Tapi kali ini mereka ternyata menghadapi seorang hantu judi. Mereka tidak menyangka bahwa dalam usia yang sedemikian mudanya anak ini sudah tidak terkalahkan dalam soal berjudi. Lewat tengah malam hampir semua uang mereka disikat anak muda itu. Mereka sudah pada mengantuk. Tapi anak muda itu tetap seperti semula. Matanya yang sayu, mukanya murung, tetap saja tidak berubah. Tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan sedikitpun. Si Jul sudah beberapa kali memberi isyarat pada Baribeh untuk menghantam anak muda itu Tapi Baribeh sendiri ragu-ragu. Masakan anak muda ini tak mempunyai "simpanan" agak sedikit. Artinya, anak muda ini paling sedikit tentu pandai bersilat. Sebab mustahil dia akan berani sendirian saja kalau tak ada kepandaian apa-apa. Hanya kini yang menjadi bahan pertimbangan mereka adalah silat apa yang dimiliki dan jadi andalan anak muda ini. Kumango? Pangian, Lintau, Starlak atau Pauh? Atau Sunua dan Silek Tuo yang terkenal itu? Tak ada jawaban yang pasti. Anak muda itu tetap saja meraih kemenangan demi kemenangan.

"Ah, kita istirahatlah sebentar….." si Baribeh berkata.

"Boleh. Berhentipun juga boleh..!" anak muda itu menjawab seenaknya.

Muka Baribeh dan teman-temannya jadi kelabu mendengar jawaban itu.

"Berhenti kata waang?! Adat di mana waang pakai buyung, berhenti di saat orang lain kalah!" si Jul bertanya dengan nada tak sedap.

Tapi anak muda itu tetap cuek, malah dengan tenang pula dia balas berkata : "Tak ada adat apa-apa dalam berjudi ini sanak. Kalau mau main terus juga tak apa. Tentu kalau kalian masih punya duit. Saya khawatir kalian akan pulang dengan celana dalam saja………" Dan sambil mengulum senyum, anak muda ini mengelaikan diri ke tikar pandan usang yang mengalas lantai surau itu. Baribeh menggerutu panjang pendek. Tapi dia juga mengelaikan tubuhnya. Pelita kecil yang menerangi ruangan surau itu bergoyang-goyang kena angin lemah yang masuk dari sela-sela lobang di dinding.

Si Juling dan Baribeh mulai sama-sama berfikir. Bagaimana kalau lampu ini dimatikan. Kemudian mereka hantam anak muda itu, dan uangnya mereka sikat. Uang anak muda ini ternyata banyak sekali. Ada tiga kali sebanyak yang dia perlihatkan di Pasar Jumat pagi tadi. Dengan uang itu mereka bisa membeli tiga buah pedati atau bendi dan beberapa petak sawah. Ah, uang itu harus mereka peroleh. Harus ! Baribeh melirik ke lampu togok yang bergoyang itu.

"Kalau lampu ini mati, kita akan susah….." tiba-tiba anak muda itu berkata.

Baribeh dan si Jul kaget. Anak muda ini rupanya bisa membaca isi hati mereka. Dan mereka jadi tambah yakin bahwa anak muda ini punya ilmu yang tak rendah.

"Hei, sanak ada membawa api ?" Anak muda itu bertanya.

Baribeh menelan ludahnya sebelum menjawab.

"Ada. Mengapa ?"

"Ada yang berniat mematikan api itu nampaknya…… " anak muda itu berkata lagi. Baribeh dan teman-temannya tambah kaget dan pelan-pelan jadi kecut. Anak muda ini memang seorang yang padat isinya, pikir mereka. Tapi untuk tak kalah gengsi Baribeh kembali bertanya :

"Siapa pula yang akan mematikannya?"

"Angin!. Tak terasa angin makin kencang?"

Anak muda itu berkata seadanya. Tak sedikitpun dia menyangka bahwa orang-orang itu memang berniat akan mematikan lampu itu. Tapi Baribeh dan teman-temannya merasa diolok-olok oleh anak muda itu. Mereka merasa disindir. Karenanya mereka memilih diam saja. Diam dengan hulu hati yang amat pedih saking menahan berang.

Menjelang subuh mereka bangun dan main lagi. Kali ini main koa. Tapi sialnya, anak muda itu menang terus. Terus dan terus. Akhirnya keempat lelaki itu memang tinggal celana kotok saja. Semua pakaian mereka, termasuk keris dan pisau serta korek api, habis tergadai kepada anak muda itu. Anak muda itu ternyata memang setan judi. Dan ketika mereka sudah hampir telanjang, anak muda itu tertawa terpingkel-pingkel. Saat

itulah iman Baribeh dan teman-temannya layu. Anak muda itu mereka sikat bakatintam. Mula-mula yang menghantam adalah si Jul. Tendangannya yang pertama tak mengenai sasaran. Anak muda itu sebenarnya terteleng kepalanya.

Tendangan si Jul lewat. Tapi dalam penglihatan mereka, anak muda itu mengelak dengan jurus lihai. Teman si Jul menghantam pula dari belakang. Waktu itu anak muda tersebut tiba-tiba menunduk, ingin memungut duitnya yang berserakkan. Dan tendangan yang melaju dari belakangnya kembali tak mengenai sasaran. Malah ketika dia bangkit tiba-tiba, kaki yang tengah melintas itu terbawa naik oleh punggungnya. Tak ampun lagi, si tinggi di belakangnya terjengkang.

Keempat lelaki itu terkejut, tak sedikitpun mereka menyadari bahwa kedua serangan tadi luput hanya secara kebetulan saja. Kini dengan kewaspadaan tinggi, keempat lelaki itu bersiap. Si Baribeh membuka serangan dengan sebuah pukulan. Dan kali ini faktor kebetulan itu tak lagi menyertai anak muda tersebut. Pukulan itu mendarat dengan telak di dadanya. Dia terhuyung, serangan berikutnya berkatintam menghamtam tubuhnya. Dia terpekik-pekik. Teraduh-aduh.

Namun keempat laki-laki itu tidak memberi ampun sedikitpun. Dari atas surau perkelahain yang tidak bisa disebut perkelahian itu, beralih ke bawah. Beralih karena tubuh anak muda itu tercampak menghantam dinding karena sebuah tendangan yang telak. Tubuhnya menghantam dinding lapuk dan jebol, tubuhnya melayang ke bawah lewat dinding lapuk yang jebol itu. Dan di bawah surau itulah nasibnya selesai.

(2)

Kini dia mengingat kembali semua peristiwa itu. Wajahnya yang murung, matanya yang sayu, terangkat perlahan. Dia menarik nafas panjang. Seharusnya dia sudah berhenti main setelah menang besar sepekan yang lalu. Dia berniat membeli sawah, atau pergi merantau dengan uang itu. Hidup di kampung ini terasa membosankannya. Tapi dasar penjudi, begitu mengetahui ada penjudi lain, dia segera berselera lagi. Dan inilah akibatnya. Lambat-lambat dia merangkak ke sumur. Mencuci muka dan sekujur tubuhnya yang bergelimang luluk. Meminum air sumur itu beberapa teguk. Kemudian naik kembali ke surau.

Dia memungut beberapa puntung rokok daun nipah. Membuka gulungannya. Kemudian mengumpulkan tembakau dari sisa rokok itu. Dari kertas usang yang masih menempel di dinding surau dia menggulung sebatang rokok dengan tembakau sisa tadi. Lalu bersandar ke tiang tengah. Lalu mengambil anak korek api yang terserak. Lalu membakar rokoknya. Matanya terpejam mengisap rokok assembling itu. Saat matanya yang sayu terpandang pada kertas-kertas koa yang berserakan, dia memungutnya beberapa buah.

“Babi halus ... Jarum udang ... Tali sirah...” katanya sambil melemparkan koa itu ke lantai satu demi satu seraya menyebutkan nama kertas-kertas tersebut.

Rokok itu tak habis dia hisap. Dia terbatuk-batuk. Pikirannya melayang pada Baribeh dan ketiga temannya. Dia bersumpah untuk mencari mereka. Akan dia ajak lagi berjudi. Dan dia yakin akan mengalahkan orang-orang itu. Hanya kini dari mana dia harus mencari modal? Akan dia jualkah kambingnya yang tiga ekor itu? Ah, Ibu dan ayahnya pasti marah. Marah ibunya mungkin dapat dia amankan. Ibunya paling-paling marah sebentar. Yang dia takuti adalah ayahnya.

Ayahnya suka main tangan. Mentang-mentang guru silat. Puih, dia jadi mual melihat ayahnya yang dia anggap banyak lagak itu. Apalagi kalau ayahnya sudah mengajar di sasaran silat. Hatinya jadi bengkak melihat. Dia paling benci melihat orang belajar silat. Apa untungnya belajar silat? Mending belajar judi. Uang dapat perut kenyang, pikirnya. Meski telah berkali-kali dia dikeroyok orang dalam berjudi, dan berkali-kali pula ayah dan kakaknya memaksa untuk belajar silat, namun dia tetap tak menyukai silat.

Dia memang termasuk anak yang aneh. Ayahnya adalah seorang guru silat ternama, demikian pula kakaknya. Tapi dia sendiri lebih suka main koa atau main layang-layang. Dia tahu ayahnya tak menyenangi perangainya itu. Tapi apa pedulinya. Dia tidak pernah menyusahkan mereka toh? Dia memang beberapa kali dihajar oleh pejudi-pejudi lain. Sering babak belur dalam perkelahian. Tapi dia tak pernah mengadu pada ayah dan saudaranya yang jagoan silat itu. Tidak. Pantangan baginya untuk mengadu. Bagi dia judi merupakan suatu lambang kejantanan. Kenapa hanya pesilat yang disebut jantan? Kenapa pejudi tidak? Bukankah berjudi juga membutuhkan keahlian? Malah baginya judi lebih tinggi nilainya dari silat. Dalam judi orang mengadu otak. Sementara dalam silat orang mengadu otot.

Nah, secara harafiah bisa diartikan bahwa dia jauh lebih berotak dari pada ayah atau pesilat manapun! Begitu alur fikirannya. Tambahan lagi, berjudi dia anggap mempunyai seni yang tinggi. Dalam main dadu dibutuhkan semacam firasat yang tajam untuk mengetahui ”mata” berapa yang akan muncul di atas. Dan diperlukan perhitungan yang teliti untuk gim sampai tiga kali dalam main koa. Dalam silat mana ada seninya?

Yang ada hanya main sepak, pukul, siku, tangkap, cekik, atau tendang uncang-uncang di kerampang, atau banting. Bah, benar-benar keras dan kasar. Dia benar- benar tak menyukainya.

Dia lalu tertidur karena lelah. Dalam tidurnya dia bermimpi jadi seorang pesilat yang jauh lebih tangguh dari ayah dan kakaknya. Bahkan jauh lebih tangguh dari pesilat pesilat tangguh manapun jua. Lewat tengah hari dia terbangun. Dia menyumpahi mimpinya yang jadi pesilat tangguh itu. Kenapa tak mimpi menjadi seorang raja judi. Dengan masih menyumpah-nyumpahi mimpinya dia turun dari surau tersebut. Kakinya melangkah ke arah kampung. Perutnya terasa amat litak. Ketika akan sampai di rumahnya, sebuah rumah gadang beratap ijuk, dia lihat beberapa perempuan berada di rumah. Dia memutar ke belakang. Lewat pintu belakang dia naik ke rumah. Terus ke dapur. Di dapur dia berpapasan dengan kakaknya.

"Hei Bungsu, orang mencari . . . Astaga ! Berantam lagi kau ya ... ?"

Anak muda itu, yang merupakan anak yang paling Bungsu di antara mereka dua beradik, dan karena itu dia dipanggil dengan sebutan Si Bungsu, tak menghiraukan kekagetan kakaknya. Dia mengambil piring. Dan mulai menyenduk nasi.

"Duduklah ke sana. Jangan mengambil nasi sendiri. Awak laki-laki. Biar kakak ambilkan . ."

"Ah tak usah susah-susah. Saya bisa mengambil sendiri "

"Duduklah, tukar pakaianmu. Di depan ada tamu yang akan bicara denganmu".

"Tak ada urusanku dengan mereka . ."

"lni tentang pertunanganmu . ."

Dia tetap tak peduli, yang jelas dia ingin makan sekenyang-kenyangnya. Ketika mulai menyuap, ibunya muncul. Perempuan itu tertegun melihat anak Bungsunya ini. Dia tak usah bertanya kenapa muka dan tubuhnya biru-biru. Tak usah ditanyakan kenapa pakaiannya robek-robek. Perempuan ini sudah arif akan apa yang telah terjadi. Dia tatap anaknya yang tengah makan dengan lahap itu.

Sementara sambil makan, sesekali sudut mata Si Bungsu melirik pada ibunya. Selesai makan, setelah tiga kali bertambuh, dia mencuci tangan. Kemudian berniat untuk turun lewat pintu belakang. Tapi dia terhenti tatkala terdengar suara ibunya yang sejak tadi berdiam diri.

"Tukarlah pakaian dengan yang bersih. Di depan ada tamu yang ingin berunding."

"Merundingkan pertunangan saya dengan Reno?"

"Ya. ."

"Apa lagi yang harus dirundingkan. Bukankah kami sudah bertunangan?"

"tapi . ."

"Soal perkawinan?"

Perempuan itu menggeleng. Si Bungsu terhenti di tangga melihat geleng kepala ibunya. "Mereka ingin mengembalikan tanda dan memutuskan pertunangan?" tanyanya dengan datar. Ibunya tidak mengangguk dan tidak pula menggeleng. Dia lalu melangkah cepat-cepat ke ruang tengah tanpa menukar pakaiannya yang compang camping itu. Ayahnya dan empat lima perempuan yang hadir jadi kaget melihat kemunculannya. Ayahnya nampak sekali merasa terpukul atas kehadiran anaknya yang tak selesai itu.

Ayahnya, dan semua orang di ruang depan itu, segera tahu bahwa anak ini baru saja kalah dalam perkelahian setelah berjudi. Dia pasti menang pada mulanya. Dan kemenangannya diakhiri dengan perkelahian. Dan dialah yang kalah paling akhir. Sebab kalau dia yang menang, dia pasti pulang dalam keadaan sehat wal afiat.

"Akan mengembalikan tanda pertunangan itukah Etek kemari?"

Dia bertanya pada salah seorang perempuan yang jadi tamu ibunya sambil tetap tegak. "Bungsu! Beradab sedikit. Tukar pakaian dan duduk berunding dengan sopan!!" Ayahnya membentak. Dia menatap ayahnya. Dia memang takut pada ayahnya ini. Tapi kali ini rasa takutnya itu dia tekan kuat-kuat. Tanpa mengacuhkan perintah ayahnya dia menatap lagi pada perempuan yang datang itu. Lalu suaranya terdengar berkata dengan pasti.

"Kalau dulu ketika bertunangan saya tidak dibawa berunding, maka kini biarlah saya yang memutuskannya. Pertunangan ini memang lebih baik dibatalkan...."

"Bungsu!" ayahnya membentak.

Namun dia tak memperdulikan bentakan ayahnya. Tak kalah kerasnya dari bentakan si ayah, dia berkata : "Saya memang bukan pendekar. Bukan pula guru yang bisa diharapkan untuk membelikan emas dan sawah bagi isteri saya. Karena itu saya tak berniat untuk menikah. Nah, ambillah cincin ini kembali!" Sehabis ucapannya dia membuka cincin di jari manisnya. Kemudian melemparkannya ke pangkuan perempuan yang tadi dia sebut dengan Etek itu. Kemudian dia melangkah ke belakang. Melewati Ibunya yang tertegak di pintu tengah. Kemudian turun. Melewati kakaknya yang tegak di dapur.

"Anak yang benar-benar tak beradab. Tak bermalu. Tak dimakan ajaran. . ." ayahnya menyumpah panjang pendek dengan muka yang merah padam.

Akan halnya perempuan-perempuan yang datang itu, tak bisa bicara sepatahpun. Kejadian sebentar ini memang luar biasa hebatnya bagi mereka. Mereka memang menghendaki pertunangan diputuskan. Tapi tak terpikirkan oleh mereka akan begini caranya.

Renobulan adalah gadis tercantik di kampung ini. Banyak lelaki jatuh hati dan bersedia berkorban untuknya. Tapi setahun yang lalu dia telah ditunangkan dengan Si Bungsu. Orang tahu bahwa pertunangan itu hanya karena ikatan kekeluargaan saja. Keluarga Reno dan keluarga Si Bungsu masih berkait-kait famili. Dan kedua keluarga mereka termasuk keluarga yang terpandang di kampung itu.

Terpandang dalam turunan dan harta. Sudah jadi tradisi, mereka mengikat perkawinan sesama mereka. Artinya mereka tetap menjaga kelestarian turunan dan menjaga agar harta pusaka tak jatuh ke tangan "orang luar". Padahal semua orang berani bertaruh, bahwa Reno yang cantik itu pasti tak menyukai Si Bungsu.

Bah, apa yang diharapkan gadis secantik dan selembut Renobulan itu dari seorang lelaki seperti Si Bungsu? Wajahnya selalu murung. Matanya sayu seperti tak semangat hidup. Pemalas dan pejudi luar biasa. Penakut Allahurobbi. Soal judi, tak satupun orang-orang di kampung ini, bahkan sampai ke kampung-kampung lain, yang tak tahu bahwa anak muda ini adalah hantunya judi. Semua laki-laki yang pernah jatuh hati pada Reno memaki orang tuanya sebagai orang tua mata duitan. Yang bersedia menjual anak gadisnya demi menjaga harta warisan. Orang tua laknat, rutuk mereka. Tapi orang tua Reno nampaknya juga punya persyaratan. Mereka berusaha agar Si Bungsu itu merubah perangainya. Tapi apa daya, anak ini memang tak pernah berobah. Dia malah menjadi bahan gunjing dan bahan ejekan sesama besarnya. Dan siapa pula yang mampu bertahan bertunangan dengan lelaki seperti itu?

Si Bungsu melangkah turun dengan hati kesal. Pertunangannya memang termasuk pertunangan yang aneh. Sejak bertukar cincin setahun yang lalu, dia baru bertemu dengan tunangannya itu sebanyak tiga kali. Dua kali di pasar Jumat dan sekali ketika sembahyang Hari Raya. Dalam tiga kali pertemuan itu, tak sepatahpun mereka sempat bicara. Mereka hanya bertatapan sejenak dalam jarak yang jauh. Kemudian dia sibuk dengan teman-temannya. ltulah modelnya pertunangan itu. Dia bukannya tak tahu bahwa Reno adalah gadis cantik yang jadi rebutan banyak orang. Tapi dia tak mau gadis itu menyangka bahwa dia termasuk salah satu di antara lelaki yang memburu cintanya. Puih!

Kini pertunangannya yang tak berkelincitan itu sudah tamat riwayatnya. Hatinya jadi lega. Ya, dia jadi lega. Sebab dia semakin bebas untuk berjudi.

"Hmm, kemana harus mencari modal untuk berjudi?", pikirnya sambil terus melangkah meninggalkan surau tua itu.

Kabar tentang putusnya pertunangan itu segera tersebar di kampung-kampung berdekatan. Namun para pemuda di kampung-kampung itu tak segera dapat bergembira dengan kabar tersebut. Sebab bersamaan dengan putusnya pertunangan itu, ke kampung mereka, dan juga ke kampung-kampung lainnya, berdatangan serdadu Jepang. Mula-mula para serdadu itu datang dengan baik-baik.

Tapi itu hanya sebentar. Sepekan kemudian segera diketahui bahwa mereka sebenarnya tengah mencari kaum lelaki. Semula dikatakan bahwa kaum lelaki dibutuhkan tenaganya untuk bekerja di kota. Beberapa kantor di Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang dan Padang membutuhkan tenaga lelaki. Begitu menurut kabar yang disiarkan. Namun kabar itu hanya mampu bertahan sebentar. Sebab pekan berikutnya Jepang-Jepang itu tak lagi meminta kaum lelaki dengan bujukan.

Kini mereka main tangkap. Penduduk segera tahu dari beberapa orang di kota, bahwa lelaki yang ditangkapi dan dibujuk dahulu, ternyata dikirim ke Logas. Sebuah tempat pendulangan emas di hutan belantara Riau. Selain dipekerjakan di tambang batu bara, kaum lelaki juga dipaksa membuat jalan kereta api. Tidak hanya sampai di situ kekejaman Jepang-Jepang tersebut. Mereka mulai mengganggu anak isteri orang. Dalam beberapa kali perkelahian sudah ada dua tiga penduduk yang mati kena tebas samurai. Sejenis pedang panjang yang tajamnya bukan main, dan baru kali itu mereka lihat

Beberapa lelaki mulai menyusun kekuatan untuk melawan kekejaman Jepang itu. Mereka terutama adalah pesilat-pesilat di bawah pimpinan Datuk Berbangsa, ayah Si Bungsu. Mereka berlatih silat di tengah malam buta. Disaat serdadu Jepang tak merondai kampung itu. Tempat mereka latihan juga tersembunyi. Sangat dirahasiakan. Latihan mereka kini ditambah dengan cara menghindarkan serangan dengan pedang panjang seperti yang dipakai para Jepang itu.

Sebelum ini mereka tak pernah berfikir bahwa ada senjata seperti itu. Yang pernah mereka latih adalah menghindarkan tikaman keris yang panjangnya hanya dua tiga jengkal. Atau tebasan pedang yang panjangnya tak sampai dua hasta.

Tapi samurai Jepang itu panjangnya luar biasa. Lebih panjang dari kelewang yang selama ini mereka kenal. Cara mempergunakannya juga luar biasa cepatnya. Serdadu Jepang itu nampaknya juga pesilat-pesilat tangguh menurut ukuran negeri mereka sana. Sebab dalam beberapa kali perkelahian antara Jepang dengan pesilat Minang di kampung mereka, pesilat-pesilat Minang itu pasti mati langkah dibuatnya. Tak sampai beberapa hitungan, si pesilat pasti rubuh dengan dada atau perut robek. Atau dengan leher hampir putus. Jepang-Jepang itu demikian cepat mencabut samurainya. Kemudian demikian cepatnya samurai itu berkelebat. Lalu dalam hitungan yang amat singkat, samurai itu kembali mereka masukkan ke sarungnya. Mulai saat dicabut, sampai memakan korban dua tiga orang, kemudian masuk kembali ke sarungnya, mungkin hanya dalam lima hitungan cepat. Artinya hanya dalam lima detik lebih sedikit! Sebagai pesilat, Datuk Berbangsa dan teman-temannya mengakui secara jujur kecepatan Jepang-Jepang itu mempergunakan senjata tradisionil mereka. Kini mereka berlatih bagaimana caranya melumpuhkan serangan senjata maut panjang itu. Sebagai alat latihan mereka mempergunakan kayu sebesar ibu jari kaki dan panjangnya hampir sedepa.

Malam inipun mereka sedang berlatih di tempat rahasia itu, dipimpin Datuk Maruhun, ayah Renobulan, bekas tunangan Si Bungsu. Gerimis turun malam itu. Jumlah yang ikut latihan hanya tujuh orang. Yang lain tengah bertugas menyusun kekuatan di tempat lain. Termasuk ayah Si Bungsu. Datuk Maruhun tengah memberikan petunjuk di tengah sasaran (gelanggang silat) tatkala tiba-tiba mereka dikejutkan oleh cahaya senter. Mereka berusaha menghindar dengan menyebar. Tapi ternyata sasaran itu telah dikepung oleh lebih selusin serdadu Jepang.

"Hemmm, latihan silat ya. Latihan menghindarkan serangan Samurai ha!? Bagus! Bagus..!" ujar seorang Jepang berperut gendut bermata sipit sambil maju ke depan. Ke tujuh lelaki itu tegak dengan diam di tengah sasaran. Di tangan mereka hanya ada keris. Tapi keris itu takkan berdaya menghadapi bedil yang diacungkan pada mereka oleh Jepang-Jepang itu. Satu-satunya jalan terbaik bagi mereka adalah tetap menanti. Menanti apa yang akan terjadi. Mereka berbaris tegak tujuh orang. Menatap ke depan, ke arah si gemuk yang barangkali merupakan komandan penyergapan ini.

"Teruslah latihan!. Saya suka silat Minang. Bagus banyak, eh banyak bagus", ujar si gemuk sambil menerkam ketujuh lelaki itu dengan tatapan matanya. Ketujuh pesilat itu tak bergerak dari tempat mereka.

"Dari mana mereka tahu tempat sasaran ini?," bisik Datuk Maruhun pada lelaki yang tegak di sisinya.

Lelaki itu tak menyahut. Semua mereka memang merasa terkejut atas kemunculan serdadu Jepang itu. Tak seorangpun yang mengetahui tempat latihan ini selain anggota mereka. Apakah di antara mereka ada yang berkhianat?

"Ayo mulailah bersilat, atau kalian perlu diajar dengan samurai sebenarnya?" si Gemuk itu bicara lagi.

Karena tetap saja tak ada yang menjawab, dia lalu memberi isyarat pada salah seorang anak buahnya. Jepang itu maju. Memberikan bedil panjangnya yang berbayonet kepada temannya. Lalu dengan hanya samurai di pinggang dia masuk ke tengah sasaran.

"Hei, kalian berdua!. Majulah dan lawan dia . . "

Jepang gemuk tadi menunjuk pada dua orang pesilat.

"Majulah…. kita memang menyusun kekuatan untuk melawan mereka. Kini kesempatan itu tiba. Lawanlah dengan segala usaha. Kalau Tuhan menghendaki, esok mati kinipun mati, lebih baik kita mati dalam berjuang, " bisik Datuk Maruhun pada dua temannya itu."Doakan kami Datuk. Kalau kami mati duluan tolong anak bini kami..," lelaki itu balas berbisik perlahan.

"Jangan khawatir pada yang tinggal. Majulah, kami doakan . . . "

Dengan mengucap Bismillah, kedua lelaki itu maju dengan keris di tangan mereka. Mereka berdua tegak sedepa di hadapan Jepang itu. Jepang gemuk yang merupakan Komandan dalam penyergapan itu memberikan petunjuk pada anak buahnya. Anak buahnya kelihatan tegak dengan diam, sementara tangan kanannya berada di gagang samurai yang masih tersisip dalam sarung di pinggangnya.

Pesilat yang di sebelah kiri mulai membuka langkah ke kanan. Yang di kanan juga melangkah ke kanan. Itu berarti mereka membuat langkah melingkari Jepang itu arah ke kanan pula. Jepang itu masih tetap tegak dengan diam.

Tiba-tiba pesilat yang ada di depan menyerang dengan sebuah tikaman ke lambung Jepang itu. Pesilat yang satu lagi bergulingan di tanah dan begitu tubuhnya berada dekat tubuh Jepang yang tegak itu, dia mengirimkan sebuah tikaman ke selengkangnya. Beberapa saat Jepang itu masih tegak.

Namun tiba-tiba dia bergerak. Gerakannya hanya seperti orang berputar saja. Tangannya tak kelihatan bergerak sedikitpun. Ketika dia berputar tadi tangannya masih di pinggang. Kinipun tangannya itu masih di pinggang. Di gagang samurainya. Namun pesilat yang menyerang duluan menggeliat. Dan tubuhnya rubuh ke tanah tanpa jeritan. Tengkuk dan punggungnya nampak tergores panjang, darah menyembur dari goresan itu.

Pesilat yang berguling di bawah lebih nestapa lagi, tangannya yang tadi menikam ke atas, putus hingga di siku. Lehernya menganga lebar. Keduanya mati saat itu juga. Darah mereka membasahi sasaran. Datuk Maruhun dan keempat temannya jadi terkejut bukan main. Namun mereka telah berketetapan hati untuk berjuang sampai mati. Mereka tetap tegak dengan diam. Komandan Jepang itu bicara lagi dalam bahasa nenek moyangnya. Jepang yang membelakang itu berputar lagi lambat-lambat. Kemudian berjalan keluar sasaran. Sungguh mati, tak seorangpun di antara kelima lelaki yang masih hidup itu sempat melihat Jepang itu tadi mencabut Samurainya. Tak seorangpun! Dapat dibayangkan betapa cepatnya Jepang itu bergerak.

Padahal Datuk Maruhun adalah pesilat tangguh dari aliran silat Lintau. Dia dapat melihat dengan matanya yang setajam burung elang gerakan silat yang bagaimanapun cepatnya. Namun kali ini dia harus mengakui secara jujur, bahwa matanya ternyata masih kurang tajam. Seorang lagi tentara Jepang masuk ke tengah sasaran. Jepang ini bertubuh kurus jangkung. Kelihatannya angkuh. Sesampai di tengah sasaran dia menghunus samurainya. Berbeda dengan serdadu pertama tadi yang tetap membiarkan samurainya dalam sarang dan tersisip di pinggang. Yang ini memegang hulu samurai itu erat-erat dengan kedua tangannya. Komandan Jepang yang bertubuh gemuk itu kembali bicara : “Tadi kalian saya lihat berlatih mengelakkan serangan samurai. Bahkan coba membalasnya. Itu yang kalian maksud dengan mempergunakan kayu panjang ini sebagai alat latihan bukan? Nah, kini Zenkuro akan mengajar kalian bagaimana mestinya latihan mengelakkan samurai. Kalian yang berdua di ujung itu majulah . .!”

Kedua pesilat yang di tunjuk itu saling berpandangan.“Kami akan maju Datuk. Mohon maafkan kesalahan kami . .,” mereka berkata perlahan. Nampaknya mereka telah yakin akan mati. Namun mereka menghadapinya dengan tabah.“Kita akan mati bersama di sini. Hanya kalian terpilih lebih duluan. Majulah, Tuhan bersama kalian . . .,” Datuk Maruhun berkata perlahan.

Kedua lelaki itu maju. Yang satu memegang tombak. Yang satu memegang pedang.Namun sebelum mereka mulai, komandan bertubuh gemuk itu berkata pada salah seorang anak buahnya. “Hei, mana monyet tadi. Lemparkan kemari agar dia melihat pertarungan ini . .”

Tak sampai beberapa hitungan, ”monyet” yang dimaksud oleh Komandan itu segera didorong ke depan dari balik semak-semak. Dan kelima lelaki itu seperti ditembak petir saking terkejutnya tatkala melihat siapa yang dikatakan ”monyet” itu.

“Bungsu!!” Datuk Maruhun berseru kaget.

“Bungsu!” Lelaki yang maju dengan tombak di tangan itu juga berseru. Dan tiba-tiba kelima mereka dapat menebak kenapa Jepang-Jepang ini sampai mengetahui tempat sasaran yang mereka rahasiakan ini.

”Jahanam kau Bungsu. Kau tidak hanya melumuri kepala ayahmu dengan taik, tapi juga melumuri kampung ini dengan kotoran. Berapa kau dibayar Jepang untuk menunjukkan tempat ini?” Datuk Maruhun membentak.

Anak muda itu hanya menarik nafas panjang. Wajahnya yang murung, matanya yang sayu, menatap kelima lelaki orang kampungnya itu dengan tenang. Dan ketenangan ini membuat kelima mereka rasa akan muntah saking jijik dan berangnya. Yang memegang tombak tiba-tiba mengangkat tombaknya dan menghayunkan pada Si Bungsu. Namun samurai di tangan si Jepang bergerak. Tombak itu potong dua sebelum sempat dilemparkan. “Terkutuk kau Bungsu. Untung anakku tak jadi kawin denganmu. Tujuh keturunan kau kami sumpahi. Laknat jahanam!!” Datuk Maruhun menyumpah saking berangnya. Namun anak muda itu tetap saja tegak dengan diam. Komandan Jepang itu memberi perintah pada si Jangkung di tengah sasaran. Kepada kedua lelaki itu dia lalu berkata : “Nah, kalau tadi kalian menyerang, kini tangkislah serangan Zenkuro. . .” Sebelum ucapannya habis, si Jangkung yang memegang hulu samurai dengan kedua tangannya, mulai menyerang. Serangan nampak biasa saja, membabat kaki, perut dan leher. Serangan begini dengan mudah dielakkan oleh kedua pesilat itu. Malah mereka bisa balas menyerang.

Beberapa kali pedang dan tangan di tangan pesilat yang satu beradu dengan samurai di tangan Jepang itu. Bunga api memercik dari benturan kedua baja tersebut. Kedua pesilat ini mengitari tubuh si Jangkung dengan melangkah berlawanan arah. Jadi dia dipaksa untuk memecah kosentrasinya. Sepuluh jurus berlalu.

(3)

Tak kelihatan pihak mana yang akan menang. Datuk Maruhun dan kedua temannya merasa gembira dan berdoa agar teman mereka menang. Namun posisi itu tak bertahan lama. Si Komandan memberi petunjuk dengan bahasa kampung mereka. Jepang Jangkung itu tiba-tiba tegak dengan diam. Dan ketika tiba-tiba kedua pesilat itu menyerang lagi, dia bergerak berputar dengan cepat. Terdengar pekikan beruntun. Kedua pesilat itu

rubuh mandi darah. Mati saat itu juga. Yang tadi memegang tombak buntung itu, dadanya robek lebar. Yang memegang pedang kepalanya seperti akan belah dua.

Sasaran itu kini bergenang darah dalam hujan rintik yang makin lebat.

"Nah, kalian sudah lihat. Bahwa silat kalian tak ada artinya jika melawan Samurai. Karena itu jangan coba-coba membangkang perintah kami. Kini kalian yang masih hidup ayo ikut kami kembali ke kampung. Tunjukkan di mana teman-teman kalian yang lainnya. Termasuk Ayah monyet ini, . ."

Datuk Maruhun menatap pada Si Bungsu yang disebut sebagai beruk oleh komandan Jepang itu.

"Waang tidak hanya pantas disebut beruk buyung. Tapi waang memang seekor beruk yang paling jahanam di dunia ini. Kenapa tak waang katakan sekaligus di mana Ayah waang bersembunyi pada Jepang-Jepang ini?"

Dia bertanya dengan penuh rasa benci pada Si Bungsu. Namun anak muda itu tetap diam. Berjalan dengan kepala tunduk, mata sayu dan wajah murung. Kalau saja dia tak dibatasi oleh tiga orang serdadu, mungkin dia telah mati ditikam oleh ketiga lelaki itu. Bahkan kalau ayahnya ada di sana, mereka yakin bahwa Datuk Berbangsa yang akan membunuh anaknya ini. Sudah bisa dipastikan, bahwa untuk mendapatkan uang untuk berjudi, anak celaka ini telah membuka rahasia tentang latihan yang diadakan di kampungnya pada Jepang, berikut di mana latihan diadakan. Bisa diterima akal betapa berangnya penduduk padanya. Kabar tentang khianatnya Si Bungsu segera menjalar seperti api dalam sekam di kampung itu. Belum dua bulan yang lalu dia diberitakan dari mulut ke mulut perkara pertunangannya yang diputus pihak Reno, kini dia kembali diberitakan dari mulut ke mulut soal khianatnya. Namun tak ada yang berani turun tangan secara langsung. Di kampung itu kini ditempatkan lima orang serdadu Jepang.

Jepang-Jepang itu tak berhasil menemukan Datuk Berbangsa dan teman-temannya. Untuk itu mereka menempatkan lima orang serdadunya untuk menjaga dan menangkap kalau-kalau Datuk itu muncul sewaktu-waktu. Sementara Datuk Maruhun serta kedua temannya yang tertangkap di sasaran itu, dibawa ke Bukittinggi. Ditahan di sana. Tapi ada yang mengatakan bahwa ketiga mereka telah dikirim ke Logas. Di berbagai daerah perang melawan serdadu Jepang belum lagi mulai. Sebab Jepang baru saja menggantikan kedudukan tentara Belanda.

Suatu malam terjadi kegemparan di kampung itu. Kelima serdadu Jepang yang ditempatkan di surau mengaji, yang dijadikan pos darurat, subuh-subuh kedapatan mati semua. Pada tubuh mereka ada bekas tikaman. Jelas tikaman keris. Lewat subuh sedikit, hampir seratus serdadu Jepang mengepung kampung itu Ternyata Datuk Maruhun dan kedua temannya lolos dari tahanan. Kabarnya bersama Datuk Berbangsa dan beberapa pejuang lainnya mereka membunuh pula empat orang serdadu Jepang di penjara. Lalu malam itu juga menyelusup ke kampung. Mereka membawa anak dan isteri melarikan diri. Ketika kampung itu dikepung Jepang, yang tinggal di sana hanya beberapa keluarga saja. Umumnya perempuan yang suaminya telah tertangkap atau dikirim ke Logas, atau bersembunyi. Empat lelaki yang tertangkap segera dibariskan di depan surau di mana kelima serdadu Jepang itu mati malam tadi. Keempat lelaki itu sebenarnya orang-orang biasa yang tak ada sangkut pautnya dengan kejadian di kampung itu. Mereka hanya petani biasa. Malahan satu di antaranya adalah seorang bisu dan tuli. Namun Jepang itu tak perduli. Seorang Kapten yang memimpin pengepungan itu, bernama Saburo Matsuyama, tampil ke depan. Wajahnya kelihatan angkuh sekali. Bibirnya tertarik ke bawah dengan garis-garis wajah yang keras dan kuat. Semua penduduk dikumpulkan. Tua muda lelaki dan perempuan. Saburo lalu berpidato dalam bahasa Indonesia yang lebih banyak tak dimengerti orang kampung itu.

"Ini sebuah contoh dan peringatan bagi orang-orang yang coba melawan balatentara Kaisar dari Negeri Matahari Terbit. Jika setelah ini ada seorang serdadu Jepang mati oleh penduduk pribumi, maka akan dibalas dengan membunuh tiga orang penduduk pribumi. Jika tak ada lelaki, maka perempuan yang akan dibunuh. Jika tak ada, anak-anak kami jadikan gantinya. Ingat itu baik-baik. Kalau di antara kalian ada yang mata-mata, sampaikan ucapan saya ini pada orang orang yang menyusun kekuatan untuk melawan kami, yang kini bersembunyi entah di mana. . ."

Keempat lelaki itu disuruh berjongkok. Perempuan dan anak-anak mulai bertangisan. Dan dengan suatu komando, empat orang serdadu Jepang segera berdiri di belakang keempat lelaki itu. Di tangan keempat serdadu itu tergenggam sebuah Samurai. Sebuah komando dalam bahasa Jepang terdengar bergema. Dan dalam sekejap, keempat kepala lelaki itu terpisah dari tubuhnya. Beberapa perempuan jatuh terjerembab ke tanah menyaksikan kebuasan ini. Beberapa anak-anak memekik-mekik.

Tiba-tiba seorang serdadu datang berlari dan berbisik ke telinga Kapten Saburo. Kapten itu tertegak dan melihat ke Utara. Dia lalu memerintahkan penduduk bubar dan memberi aba-aba pada pasukannya. Sekitar tiga puluh serdadu segera berhamburan ke Utara. Dalam sekejap mereka kini telah mengepung sebuah rumah.

Rumah itu adalah sebuah rumah adat yang besar, rumah Si Bungsu! Saburo segera tampil ke halaman rumah yang telah dikepung ketat itu. Dia menghadap ke atas anjungan.

“Kalian telah terkepung. Keluarlah!. Kalau kalian tak keluar dalam lima menit, saya akan membakar rumah ini. . !!” seru Komandan tentara Jepang itu.

Beberapa penduduk memberanikan diri melihat kejadian itu dari kejauhan. Mereka tidak mengerti siapa yang disuruh keluar oleh Jepang itu. Sebab setahu mereka Datuk Berbangsa sudah lari subuh tadi bersama anak isterinya. Sementara itu, Si Bungsu yang tadi tegak di antara penduduk, kini menyeruak ke depan di antara barisan penduduk yang melihat dari kejauhan itu.

Wajahnya yang biasa murung kini jadi pucat. Dia menatap ke rumahnya dengan tegang. Dan benar, tak lama kemudian kelihatan ayahnya, Datuk Berbangsa, muncul di pintu! Menyusul ibu dan kakaknya. Melihat ayah, ibu dan kakaknya itu, Si Bungsu berlari ke depan. “Ibu…. !!” himbaunya.

Tapi seorang serdadu Jepang menghantamnya. Dia tersungkur di tanah. Ayah, Ibu dan kakaknya tertegun. Mereka mamandang padanya dengan tatapan tak berkedip. Ada jarak dua puluh depa antara dia tertelungkup dengan ayah dan ibu serta kakaknya. Namun dia serasa dapat merasakan panasnya tatapan mata keluarganya. Terutama sekali tatapan ayahnya. “Engkau memang dilahirkan untuk menjadi dajal, buyung. Saya menyesal mempunyai anak seperti engkau! Kau jual negeri ini berikut penduduknya pada Jepang semata-mata untuk mendapatkan uang agar kau bisa berjudi. Mengapa tak sekalian kini kau ambil kepala kami dan kau jual?” suara ayahnya terdengar bergema tajam.

Si Bungsu tertegak kaku. Bulu tengkuknya merinding mendengar ucapan ayahnya itu. Mulutnya bergerak ingin bicara. Namun tak satupun suara yang keluar dari mulutnya. Dia menatap ayahnya. Menatap ibunya. Menatap kakaknya. Akhirnya dia menatap pada ibunya. Perempuan itu tegak dengan gagah. Menatap padanya dengan kepala tegak. “Bungsu, barangkali banyak dosamu. Tapi Ibu tak menyesal melahirkanmu.. . Nak!” Si Bungsu merasakan dirinya tiba-tiba jadi luluh. Dia seperti dapat melihat air mata ibunya meleleh. Demikian juga air mata kakaknya. Dirinya tiba-tiba jadi kecil di hadapan keluarganya yang gagah perkasa ini. Dan tiba-tiba dia jatuh berlutut. Saat itu Datuk Berbangsa bersuara, ucapannya ditujukan kepada Kapten Saburo.

“Saya bersedia ditangkap. Tapi isteri dan anak saya, harap dibebaskan. . .”

“Heh, setelah kau bunuh sembilan orang serdadu kami, kau minta keluargamu dibebaskan he? Bagero!”

“Kalau tak ada jaminan itu, saya takkan menyerah!” Datuk Berbangsa berkata dengan suara yang pasti.

Saburo mengagumi sikap jantan lelaki itu. Namun dia tertawa terbahak. “He…he….ha! Apa yang kau banggakan, sehingga kau berani mengatakan bahwa kau bisa tak menyerah Datuk”.

“Saya akan berkelahi sampai mati!”

“Siapa yang kau sangka bersedia mati konyol bersamamu?”

“Jangan lupa, Anda seorang Samurai. Saya tahu, seorang Samurai sejati takkan menampik tantangan berkelahi dari orang lain!”

Saburo terdiam. Matanya menatap tajam pada Datuk itu.

“Atau barangkali serdadu Jepang yang datang kemari adalah Samurai-samurai pengecut yang mengabaikan sikap satria sebagaimana layaknya Samurai sejati?”

“Diam kau! Jangan sembarang berkata. Tidak ada di antara kami yang tidak berjiwa Samurai. Kau takkan pernah saya bebaskan. Kalaupun kau memilih bertarung dengan salah seorang samurai, kau juga tetap takkan bisa memenangkan perkelahian. Tak ada di antara kalian yang akan mampu mengalahkan ilmu Samurai kami. Ilmu silat kalian masih terlalu rendah untuk berhadapan dengan kecepatan Samurai . . “

“Kebenarannya akan kita buktikan sebentar lagi!” Datuk Berbangsa menjawab dengan tenang dan pasti.

Saburo yang berang segera memberi perintah. Enam orang serdadunya segera meletakkan bedil panjang mereka. Kemudian membentuk lingkaran besar di halaman rumah gadang tersebut. Datuk Berbangsa yang terkenal sebagai Guru Silat Kumango itu melangkah dengan pasti ke tengah lingkaran. Dia tak bicara sepatahpun pada isteri dan anak gadisnya. Nampaknya mereka sudah bicara saat bersembunyi di loteng. Datuk ini memang seorang yang bernasib malang dalam pelariannya. Tengah malam tadi dia sampai kemari bersama Datuk Maruhun dan teman-temannya. Mereka menyudahi nyawa kelima serdadu Jepang yang berpos di surau. Kemudian dia mengatur pengungsian keluarga-keluarga pelarian dari penjara itu. Ada sepuluh keluarga yang harus diungsikan keluar kampung ini. Kalau mereka tidak diungsikan, mereka pasti ditangkap dan disiksa. Tanpa mereka sadari, ketika pengungsian itu selesai, hari telah hampir siang. Orang terakhir yang meninggalkan kampung itu adalah Datuk Maruhun dan keluarganya.

“Duluanlah. Saya menyusul . .” ujar Datuk Berbangsa kepada Datuk Maruhun. Dia tak dapat segera melarikan diri bersama Datuk Maruhun disebabkan isterinya sakit. Dia telah diminta oleh isterinya untuk lari

duluan bersama anak gadisnya. Namun Datuk Berbangsa menolak. Mana mau dia meninggalkan isterinya. Dan anak gadisnya juga tak mau meninggalkan ibunya. Padahal si Ibu tak begitu parah sakitnya. Perempuan ini sebenarnya tak mau pergi dari kampung itu karena dia masih menunggu seorang anak lagi, Si Bungsu!. Dia tahu suaminya tak menyukai Si Bungsu.

Tapi dia seorang Ibu. Bagaimana dia bisa membenci anak yang dia lahirkan, yang dia kandung selama sembilan bulan, yang dia susui dari kecil, yang dia besarkan dengan air mata dan keringat? Dia mengakui anaknya yang seorang itu tak bisa dididik. Tapi bagaimana seorang Ibu akan membenci anaknya? Demikianlah hati seorang Ibu. Jika sangat terpaksa, sekali lagi "jika sangat terpaksa", dia lebih rela kehilangan suami dari pada kehilangan anaknya.

Karena hari telah siang, untuk melarikan diri tak mungkin lagi. Mereka khawatir akan bertemu dengan patroli Jepang. Mereka lalu memutuskan untuk bersembunyi di loteng rumah. Bersembunyi dan menanti malam berikutnya datang. Sementara itu, si Ibu tetap berharap, agar siang ini Si Bungsu pulang. Dia akan membujuk suaminya untuk membawa serta anaknya itu mengungsi. Namun nasib mereka memang sedang malang. Persembunyian mereka diketahui oleh serdadu yang tadi memeriksa rumah itu. Serdadu itu melihat tangga naik ke loteng. Tangga itu rupanya tak ada yang membuang. Sebab semua sudah naik ke loteng. Siapa lagi yang akan membuang tangga? Waktu sudah kasip. Jepang sudah memasuki kampung. Maka mereka tetap bertahan di loteng itu sambil berdoa. Perkelahian seperti yang akan dihadapi Datuk Berbangsa ini juga sudah diperhitungkan tatkala tadi mereka disuruh turun oleh Saburo. Dari pada mati di Logas atau mati ditembak di penjara, lebih baik mati secara satria dalam perlawanan. Begitu mereka putuskan. Dan kini, Datuk itu tegak di tengah lingkaran tersebut. Tegak dengan dada busung dan tangan terkepal. Kapten Saburo memberi isyarat. Seorang Jepang berpangkat Sersan maju. Tubuhnya besar berdegap. Di pinggangnya terdapat sebuah Samurai. "Kau boleh memilih senjata Datuk ...," kata Saburo.

"Terima kasih. Saya dilahirkan oleh Tuhan lengkap dengan bekal untuk melawan kekerasan dengan tulang yang delapan kerat" suara Datuk itu terdengar perlahan. Si Bungsu menegakkan kepalanya. Menatap tak berkedip pada ayahnya yang tegak berhadapan dengan serdadu Jepang itu. Serdadu itu memberi hormat dengan membungkukkan badan sebagaimana layaknya orang-orang Jepang menghormat. Datuk Berbangsa tegak dengan dua kaki dirapatkan.

Tatapannya lurus ke depan. Dia berdoa dengan kedua tangannya menampung ke atas. Kemudian tangan kanan meraba dahi, dan tangan kiri meraba dada di tentang jantung. Setelah itu memberi hormat dengan tegak lurus dan kedua telapak tangan dirapatkan di depan wajah. Dia memberi hormat dengan cara penghormatan Silat Tuo Pariangan. Yaitu silat induk yang menjadi ibu dari silat-silat yang ada di Minangkabau.

"Engkau boleh menyerang duluan Datuk......," Saburo berkata.

Datuk Berbangsa tetap tegak dengan tubuh condong sedikit ke depan. Matanya melirik ke tangan kanan Jepang besar di hadapannya. Semua orang pada terdiam. Tak terkecuali Kapten Saburo sendiri. Ada sesuatu yang membuat Kapten ini iri pada Datuk itu. Yaitu keyakinan pada kemampuan dirinya. Dia sudah banyak menyaksikan kehebatan penduduk pribumi di Indonesia ini. Namun jarang yang punya keyakinan atas dirinya seperti Datuk ini. Biasanya sesudah tertangkap, orang lalu berhiba-hiba minta ampun. Jika perlu dengan membuka semua rahasia atau menjual harga dirinya. Tapi tak demikian halnya dengan Datuk ini. Dia menantang berkelahi bukan karena dia kalap dan nekad. Tapi karena dia memang seorang satria sejati.

Saat itu Datuk Berbangsa tengah melihat betapa tangan kanan Jepang itu mulai bergetar dan secara perlahan pula, hampir-hampir tak kelihatan, bergerak mili demi mili mendekati gagang samurainya. Ini adalah gerakan pendahuluan. Tiba-tiba tangan itu bergerak cepat. Dan saat itu pula Datuk Berbangsa melompat ke kiri kemudian berguling di tanah dan tumitnya menghantam siku kanan Jepang itu. Sungguh sulit untuk diceritakan. Kejadiannya demikian cepat. Demikian fantastis. Hampir-hampir tak bisa dipercaya. Gerakan Samurai yang terkenal cepat itu terhenti tatkala samurainya baru keluar separoh.

Siku si tinggi besar itu kena dihantam tumit Datuk Berbangsa. Terdengar suara berderak. Jepang itu terpekik. Sikunya patah! Dia mencabut samurainya dengan tangan kiri. Tapi gerakan ini juga terlambat. Guru Silat Kumango itu telah mengirimkan sebuah tendangan lagi ke selangkangnya. Tubuh Jepang itu terangkat sejengkal, kemudian tertegak lagi di tanah. Mula-mula hanya agak hoyong. Masih berusaha untuk tetap tegak. Tapi Datuk Berbangsa telah tegak dan mengirimkan sebuah pukulan dengan sisi tangan kanannya ke leher Jepang itu.

Itu adalah sebuah serangan yang disebut "Tatak Pungguang Ladiang" dari jurus Kumango yang terkenal ampuh. Tetakan dengan sisi tangan itu mendarat di leher Jepang tersebut. Begitu suara berderak terdengar, begitu nyawa Jepang itu berangkat ke lahat. Tubuhnya rubuh ke tanah tanpa nyawa! Hanya dalam sekali gebrak, serdadu Jepang itu mati! Beberapa saat suasana jadi sepi. Benar-benar sepi.

Keenam serdadu yang membuat lingkaran besar itu ternganga. Kapten Saburo sendiri hampir-hampir tak mempercayai matanya. Lelaki pribumi ini telah membunuh seorang samurai dari Jepang hanya dengan tangan kosong. Mungkinkah ini? Apakah ini tidak semacam sihir? Tapi ini memang kejadian. Dia tak melihat lelaki itu mempergunakan sihir sedikitpun. Serangan itu benar-benar sebuah serangan silat yang telak dan tangguh dari silat aliran Kumango!

Kini Datuk Berbangsa tegak dengan kaki dipentang. Tegak dengan gagah menatap kepada Kapten Saburo. Kapten itu memberi aba-aba dalam bahasa Jepang. Dua orang serdadu maju ke depan. Kedua mereka juga menyisipkan samurai di pinggang. Mereka kembali saling memberi hormat. Ini adalah perkelahian kaum satria. Salah satu dari Jepang yang maju ini bertubuh pendek dan kurus. Gerakannya gesit sekali. Yang satu lagi agak tinggi dengan tubuh sedang. Begitu habis memberi hormat, begitu dengan cepat sekali mereka menghunus samurai dan menyerang!

Datuk itu berbarengan diserang dari muka dan belakang. Saburo dengan jelas sekali melihat kedua prajuritnya masing-masing mengirim serangan tiga jurus. Berarti Datuk itu diserang enam jurus dalam gebrakan pertama saja. Enam bacokan yang cepat dan terarah! Namun ketika kedua Jepang itu kembali tegak dengan diam sambil memegang samurainya, Datuk itu juga tegak tiga depa dari mereka dengan diam dan tak kurang satu apapun! Luar biasa!!. Tanpa dapat ditahan, dan diluar sadar, beberapa serdadu Jepang yang menyaksikan pada bertepuk tangan.

Saburo harus mengakui, bahwa Datuk itu memang patut mendapat tepuk tangan dari serdadu. Tatkala kedua serdadu itu tadi menyerang, Datuk Berbangsa segera bergulingan ke tanah. Dua kali bergulingan dia berhasil menghindarkan dua bacokan. Kemudian seperti kucing dia melompat bangun dengan gerakan seenteng kapas. Lompatannya tinggi dengan kaki dilipat. Dengan gerakan yang diperhitungkan ini, empat bacokan berhasil pula dia elakkan. Gerakan selanjutnya dia melompat dan menunduk sambil memutar. Gebrakan pertama berakhir.

Kini mereka saling menatap. Yang bertubuh agak sedang lambat-lambat mengingsut tegaknya. Telapak kakinya beringsut di pasir mili demi mili. Kedua tangannya dengan kukuh memegang hulu samurai. Kini jarak mereka hanya tinggal sedepa. Datuk Berbangsa memiringkan tubuh dengan jari kanan lurus di depan dada dan sudut mata memandang pada mata Jepang itu. Mereka tegak bertatapan. Tiba-tiba dengan sebuah pekik Bushido, sejenis pekik khas para pesilat Samurai, serdadu itu membuka serangan. Namun ternyata Datuk Berbangsa lebih cepat lagi. Dia ternyata cepat menangkap jurus-jurus Samurai. Setiap samurai pasti mengawali gerakannya dengan membawa samurai itu agak ke kanan atau ke kiri sedikit. Gerakan ini diperlukan untuk memberi kekuatan hayun bagi samurai itu bila dibacokkan.

Hanya saja, makin tinggi kepandaian seorang samurai, makin tak kelihatan gerak mengambil ancang-ancang itu. Dan makin cepat dan halus pula gerakannya. Jepang ini gerakannya cukup cepat. Namun tak begitu cepat di mata Datuk yang guru silat Kumango ini. Sebagaimana jamaknya pesilat-pesilat tangguh, dia tidak melihat pada gerakan senjata lawan. Dia menatap langsung ke mata serdadu itu. Di sana pesilat-pesilat tangguh dapat membaca kemana gerakan tangan dan kaki setiap lawan. Itulah yang dilakukan oleh Datuk Berbangsa. Begitu tangan Jepang itu bergerak, dia segera mengetahui bahwa tangan Jepang ini akan bergerak sedikit ke kanan.

(4)

Dan kesempatan yang sedikit itulah yang dinantinya. Sebelum gerakan itu sempurna, dengan kecepatan loncatan seekor harimau tutul, dia melesat ke arah Jepang itu. Dan sebelum Jepang itu sadar apa yang terjadi, Datuk Berbangsa telah memiting leher Jepang tersebut. Kemudian dengan gerakan yang sempurna dia meremas kedua tangan si Jepang yang memegang Samurai. Jepang itu terpekik. Saat itulah temannya yang seorang lagi sadar bahwa bahaya tengah mengancam temannya, dia lalu diam-diam menyerang dari belakang. Namun Datuk Berbangsa memutar Jepang yang masih dia piting itu. Jepang itu dia jadikan sebagai perisai. Sementara serdadu itu tak berdaya menggerakkan samurainya, karena tangannya tengah dicengkam amat kuat.

Si kurus tidak bisa berbuat banyak. Dia harus hati-hati agar serangannya tak mengenai kawan sendiri. Mereka berputar-putar sejenak. Suatu saat Jepang itu berputar dengan cepat. Karena tengah memiting lawan, Datuk Berbangsa tidak dapat bergerak lincah. Dia kurang cepat berputar. Saat itulah serangan Jepang itu datang dari belakang. Namun kembali suatu keajaiban terjadi. Datuk Berbangsa kiranya sengaja memancing dengan membiarkan lawannya ke belakangnya. Dan ketika angin serangan samurai itu datang, dia meluncurkan dirinya ke bawah. Menjatuhkan diri dan bertekan di tanah dengan lutut kanan. Samurai lawannya yang dia

piting itu tiba-tiba berpindah ke tangannya. Dalam suatu gerakan yang sempurna samurai di tangannya dia tikamkan ke belakang tanpa menoleh sedikitpun. Tapi lawan di belakangnya bukan pula sembarang samurai. Gerakannya ternyata amat cepat. Meski Datuk Berbangsa sempat selamat dari bacokan yang fatal, namun tak urung punggungnya robek sehasta. Mulai dari bahu kanan mereng ke lambung kiri. Darah membanjir. Dan saat itu pula Jepang yang menyerang dari belakangnya itu terhenti dan terpekik. Samurai kawannya yang berhasil dirampas dalam suatu gerakan yang disebut Piuh-pilin dari jurus Kumango yang sempurna dan dihujamkan ke belakang oleh Datuk Berbangsa, kini menancap hampir separohnya ke dada Jepang itu.

Samurai itu tembus dan menyembul keluar dari baju di punggungnya! Semua Jepang yang ada di sana jadi tertegun kaget dan kagum akan kehebatan perkelahian itu. Belum pernah mereka melihat perkelahian antara pribumi memakai samurai sedahsyat ini. Belum sekalipun! Datuk ini benar-benar memiliki ilmu silat yang tangguh, pikir mereka. Jepang bertubuh kecil itu masih tertegak diam. Matanya berputar. Dia tegak setengah hasta di belakang Datuk Berbangsa yang masih memegang samurai itu dengan kuat. Lambat-lambat Jepang itu mengangkat samurai di tangan. Dan menebaskannya ke leher Datuk Berbangsa yang masih tetap berlutut membelakanginya. Namun gerakan Jepang itu hanya sampai mengangkat samurai saja. Setelah itu gerakannya terhenti tiba-tiba. Dan tubuhnya rubuh ke belakang. Mati! Semua orang terdiam.

Tapi isteri Datuk Berbangsa terpekik melihat darah di punggung suaminya. Dia berlari menghambur ke tengah lingkaran. Tapi Kapten Saburo Matsuyama menganggap sudah cukup memberi angin pada Datuk itu. Dalam marahnya yang luar biasa, dia mencabut samurai, dan di saat isteri Datuk itu lewat di sampingnya, samurai itu beraksi. Isteri Datuk itu tersentak, tapi dia masih tetap melangkah ke arah suaminya. Tubuhnya telah hoyong tatkala mencapai suaminya.

"Uda....perempuan itu rubuh ke pangkuan suaminya.

"Jahannam.......Jepang jahannaam!" Datuk Berbangsa memekik. Dan meletakkan isterinya di tanah. Dengan punggung robek dia tegak menghadapi Kapten Saburo. Saburo dengan mata yang nyalang menatapnya. Kini Datuk itu menyerang duluan. Tetapi mungkin karena keahlian Saburo memang jauh lebih tinggi dari pada anak buahnya, atau mungkin pula karena Datuk itu dalam keadaan luka, perkelahian mereka kelihatan tak seimbang. Datuk Berbangsa memegang samurai dengan menghadapkan ujungnya ke belakang, dia menikamkannya ke arah Saburo. Sebuah tikaman ke belakang yang tadi telah menghabisi nyawa serdadu yang menyerangnya dari belakang. Sabetannya yang pertama, yang mengarah ke depan, membunuh serdadu yang tadi dia piting lehernya. Tapi tikaman samurai ke belakang itu tak mengenai sasaran. Saburo menghayunkan samurai dalam tiga serangan berantai. Datuk Berbangsa menangkisnya. Namun serangan tiga serangkai itu merupakan serangan tangguh. Begitu dia menangkis sabetan samurai Saburo, dia merasakan tangannya kesemutan. Tanpa dapat dia cegah, samurai di tangannya lepas. Bukan main hebatnya tehnik dan tenaga Saburo.

Samurai itu melayang ke udara. Datuk Berbangsa tak mau menanti. Dia mengirim sebuah tendangan. Dan tendangan itu tak diduga sedikitpun oleh Saburo. Kapten itu terjajar ke belakang karena perutnya kena hajar tumit Datuk Berbangsa. Dia jatuh berlutut. Dan saat itu samurai yang tadi terlambung meluncur turun ke atas kepala Saburo.

Tapi perwira Jepang ini memang seorang samurai pilihan. Dia mendengar desiran angin samurai yang menghunjam ke arah kepalanya itu. Tanpa menoleh ke atas, dia memutar samurai di atas kepalanya. Dan samurai itu kena dipapas, dan dengan amat laju melayang ke arah Datuk Berbangsa. Datuk itu coba mengelak, namun samurai tersebut terlalu cepat. Dan karena dia coba mengelak, tubuhnya miring ke kiri. Dan crepp!! Samurai itu menancap separoh ke dada kirinya. Menembus jantung! Tembus ke punggung! !

Datuk Berbangsa tertegak. Dia tak mengeluh sedikitpun. Si Bungsu terlonjak.

"Ayaaah" pekiknya, namun dia takut untuk bangkit.

Ayahnya tak menoleh ke arahnya. Lelaki tua perkasa dan keras seperti baja itu lambat-lambat jatuh di atas kedua lututnya. Matanya masih menatap Saburo.

"Beginikah sikap satria seorang samurai yang dibanggakan itu? Membunuh seorang perempuan dan menghantam orang yang luka?" Datuk Berbangsa bertanya dengan tatapan mata yang membuat hati Saburo jadi ciut.

Datuk itu bicara lagi, perlahan :

"Kau takkan selamat Saburo! Aku bersumpah akan menuntut balas dari akhirat. Kau juga akan mati oleh samurai. Akan kau rasakan betapa senjata negerimu menikam dirimu, ingat itu baik-baik. Itu sumpahku.........Saburo....!"

Ucapannya tererhenti, darah menyembur dari mulutnya. Dan lelaki perkasa itu, yang memakai kopiah berlilit berukir-ukir pertanda jabatan penghulunya, jatuh tertelentang. Dia tak pernah mengeluh. Samurai yang

tertancap di dadanya tegak seperti tonggak peringatan. Tegak angkuh dan kukuh. Sekukuh lelaki yang mati di ujungnya. Datuk itu mati sedepa dari tempat isterinya. Matanya menatap ke langit yang tinggi. Seekor Elang terbang melintas. Suara pekiknya terdengar menyayat pilu. Saburo merasa bulu tengkuknya berdiri mendengar sumpah Datuk itu tadi. Anak gadis Datuk itu tiba-tiba menghambur ke tengah mengejar ibu dan ayahnya yang bermandi darah. Namun tangannya disambar oleh Saburo.

"Bersihkan kampung ini !" teriaknya pada anak buahnya.

Dan begitu anak buahnya memencar, dia segera menyeret gadis bertubuh montok itu naik ke rumah Adat. Gadis itu meronta dan memberikan perlawanan. Dia belajar silat Kumango dari ayahnya. Kini dia mencoba melawan kehendak Jepang laknat itu. Namun di tangan Saburo, yang tidak hanya mengerti ilmu samurai, tapi juga mahir dalam Karate dan Judo, kepandaian gadis ini jadi tak ada artinya.

Tangannya memang berhasil menampar Kapten itu tiga kali. Tapi begitu Saburo membalas menamparnya sekali saja, gadis itu pingsan. Saburo memangku tubuhnya yang tersimbah itu ke atas rumah. Di tengah ruang dia tegak. Mencari dimana letak bilik. Saat terpandang pada kamar gadis itu sendiri, dia melangkah ke sana. Kamar itu bersih dan indah. Bau harum bunga melati menyelusup ke hidungnya. Itu menyebabkan nafsunya menyala. Dia menghempaskan tubuh anak gadis Datuk Berbangsa itu ke kasur. Kaki gadis itu terkulai ke bawah tempat tidur. Dan kainnya tersimbah lebar. Di bawah rumah itu ada kandang ayam sedang mengerami selusin anaknya yang gemuk-gemuk. Suara berdentam di atas rumah, yang ditimbulkan oleh sepatu Saburo ketika naik tadi mengejutkan ayam-ayam tersebut. Induk ayam itu tegak dan berlari ke tempat gelap. Anak-anaknya memburu dan menyeruak sayap ibunya dan masuk ke bawah sayap induknya. Salah seekor di antaranya, yang berwarna putih pucat, gemuk dan besar, masih berputar-putar di luar. Induknya diam saja melindungi anaknya yang sebelas ekor. Anak ayam yang satu itu mulai memutari tubuh induknya. Kemudian menyeruak di antara bulu sayap induknya yang hitam kepirang-pirangan. Induknya merapatkan sayap. Beberapa kali anak ayam gemuk itu tak berhasil masuk ke bawah ruangan di bawah perut ibunya. Tapi akhirnya, dia berhasil juga. Dia merasa hangat di bawah perut induknya itu. Tubuhnya berputar-putar di antara sebelas saudaranya yang lain. Tubuh induknya tergoyang-goyang karena dia berputar-putar di bawah.

Di halaman, enam depa dari kedua tubuh ayah dan ibunya, Si Bungsu masih tetap tertunduk. Dia tak berani bergerak sedikitpun. Meski di halaman itu hanya ada seorang serdadu, dan serdadu itu tegak sebelas depa darinya, membelakanginya pula. Menghadap ke belakang rumah. Namun Si Bungsu tak pernah punya keberanian sedikitpun untuk tegak mendekati tubuh Ayah dan Ibunya.

Dia juga tak punya keberanian untuk menolong kehormatan kakaknya yang dirajah Saburo Matsuyama di atas rumah mereka. Tidak. Dia memang tak punya keberanian sedikitpun selama ini. Keberaniannya hanya satu. Yaitu main judi. Tapi kini apa guna kepandaiannya yang satu itu? Sebagai anak lelaki dia anak lelaki yang "tak lengkap", betapapun dia pernah amat membanggakan "ilmu" judinya.

Di kamar di atas rumah gadang itu, kakak Si Bungsu tiba-tiba tersadar. Dia merasa lehernya pedih dan panas. Merasa ada nafas mendengus di wajahnya. Merasa tubuhnya disimbahi peluh. Merasa ada beban berat menghimpitnya. Dan tiba-tiba dia memekik dan melambung tegak. Tapi pekiknya terhenti tatkala Saburo menyabetkan samurainya. Gadis itu terkulai ke jendela. Dia menutup dadanya dengan tangan. Matanya menatap sayu ke halaman. Menatap pada mayat ayah dan ibunya. Dan matanya terhenti pada wajah Si Bungsu yang masih duduk berlutut dan memandang padanya. Bibir gadis itu bergerak. Seperti bicara pada adiknya. Namun tak ada suara yang keluar. Matanya segera layu. Dan kepalanya terkulai ke bandul jendela. Si Bungsu masih terpaku di tempatnya dengan penuh ketakutan. Tertunduk dengan diam.

Tak lama kemudian dia lihat Kapten Saburo Matsuyama turun dari rumah sambil melekatkan ikat pinggang. Di halaman dia terhenti tatkala terpandang pada Si Bungsu. Dia segera ingat pada sumpah Datuk Berbangsa. Ingat pada sumpahnya yang akan menuntut balas. Siapa yang akan menuntutkan balasnya selain dari anaknya ini? Dengan kesimpulan begitu dia lalu mendekati Si Bungsu. Takut Si Bungsu muncul.

"Aaaa..ampuun tuan. Ampuun!" dia bermohon-mohon dengan tubuh menggigil.

Beberapa penduduk yang melihatnya dari kejauhan menjadi jijik dan mual melihat sikap anak muda ini. Mereka seakan ingin menginjak-injak anak muda pengecut itu. Benar-benar jahanam! Benar-benar laknat. Anak haram jadah!, maki mereka.

Saburo memegang hulu Samurainya. Si Bungsu jadi terkejut. Dia tahu Jepang itu berniat membunuhnya. Dia segera bangkit. Sambil memekik minta ampun dia menghambur mengambil langkah seribu. Namun anak muda pengecut ini memang sial. Pedang Samurai Saburo bergerak amat cepat. Punggungnya belah. Dia tersentak. Rubuh tertelungkup dengan punggung menganga mulai dari belikat kiri sampai ke batas pinggul. Sementara itu, kampung tersebut telah jadi lautan api. Pekik dan lolong terdengar bersahutan. Perempuan-

perempuan berpekikan diseret ke bawah pohon. Diperkosa dan beberapa lelaki yang coba melawan dibantai dengan samurai atau ditusuk dengan bayonet. Menjelang sore, kampung itu hampir rata dengan tanah. Asap mengepul di mana-mana. Burung elang dan gagak terbang rendah seperti melihat bangkai yang bergeletakan. Itu adalah penyembelihan yang tak terlupakan bagi penduduk di kampung itu. Tak kurang dari sepuluh nyawa melayang. Dan di pihak Jepang hanya 3 serdadu yang dimakan samurai di tangan Datuk Berbangsa. Beberapa rumah memang masih tegak dengan utuh, yaitu rumah-rumah yang tak berpenghuni.

Serdadu Jepang itu sudah kembali ke Payakumbuh, dimana mereka bermarkas. Makin hari makin banyak jumlah mereka yang datang ke Minangkabau lewat Sumatera Utara. Kekuatan mereka dipencar ke beberapa kota utama di Minangkabau.

Sore itu hujan turun rintik-rintik. Membasahi kampung yang telah centang perenang itu. Hujan rintik-rintik itu juga seperti mencuci tubuh mayat-mayat yang bergelimpangan. Tak ada orang lain di kampung itu yang kelihatan hidup. Mereka semua melarikan diri. Menyelamatkan nyawa mereka dari kebiadaban serdadu Jepang. Jepang memang punya alasan untuk menyikat kampung itu hingga rata dengan tanah. Sebab kampung itu merupakan basis pertama dalam sejarah perlawanan rakyat di Minangkabau terhadap kekuasaan Jepang. Dan setelah Datuk Berbangsa sekeluarga dibunuh, kampung itu menjadi kampung tinggal buat sementara.

Namun dari kesepuluh tubuh yang malang melintang itu ternyata masih ada yang hidup. Hujan rupanya mengembalikan kesadaran yang hidup itu. Di halaman rumah Datuk Berbangsa ada sosok tubuh yang bergerak. Mula-mula tangannya. Tubuh yang bergerak itu adalah Si Bungsu!.

Wajahnya tertelungkup rapat ke tanah. Dia rasakan punggungnya amat pedih dibasahi air. Dia masih terpejam. Namun tangannya digerakkan perlahan. Tercium bau tanah dan sawah yang harum dari angin yang bertiup dari kaki gunung Sago. Terasa tetes air.

”Aku masih hidup…” bisik hatinya.

(5)

Dia mencoba bertumpu di tangan untuk membalikkan diri. Tapi alangkah sulitnya. Dia menelungkup lagi diam-diam. Mengumpulkan tenaga, kini dia membuka mata. Mula pertama yang kelihatan adalah tanah halaman rumah di mana di waktu kecil dia bermain kelereng dan main galah. Lalu di tanah itu dia lihat air yang memerah. Itu pastilah darahnya. Dia coba kembali merekat ingatannya. Mulai dari dia ditangkap beberapa malam yang lalu dekat sasaran rahasia itu. Dia mengetahui sasaran rahasia itu tatkala mengikuti ayahnya disuatu malam. Sejak terakhir dilanyau Baribeh dan si Jul, dia ingin sekali belajar silat. Tapi dia malu mengatakan kepada ayahnya. Dia tahu ayahnya amat malu mempunyai anak seperti dia. Anak yang bikin malu keluarga. Ayahnya seorang pendekar dan guru silat. Tapi anaknya seorang penjudi yang pengecutnya Allahurobbi. Ini selalu menjadi tekanan bathin bagi si ayah di manapun dia berada.

Dan suatu malam dia mengikuti ayahnya dari kejauhan. Dia melihat orang-orang berlatih silat di sasaran. Dia tahu sasaran itu adalah untuk orang-orang yang tingkat kepandaian sudah tinggi. Dia kenal pesilat-pesilat itu semua. Makanya dia tak berani menampakkan muka. Dia hanya mengintip dari balik belukar. Mengintip cara mereka melangkah, membuka serangan. Menangkis dan meloncat.

Dia ingin sekali pandai bersilat. Tapi pada siapa dia akan belajar? Ayahnya sudah sering keluar. Nampaknya ada sesuatu yang penting yang diurus. Seperti menyusun suatu kekuatan melawan Jepang. Meski ayahnya tak ada di rumah. Si Bungsu tetap datang diam-diam ke sasaran itu tengah malam. Melihat orang berlatih.

Bila orang selesai latihan, dia segera buru-buru duluan pulang agar tak ketahuan. Dan di rumah siang harinya, dia mencobakan gerakan yang dia lihat. Tapi alangkah sulitnya belajar tanpa guru. Sebab yang dia lihat bukanlah pelajaran dari awal. Melainkan pelajaran tingkat lanjut. Hanya sepekan dia sempat melihat orang latihan itu. Malam terakhir adalah malam di mana Datuk Maruhun tertangkap oleh serdadu Jepang.

Malam itu dia memang terlambat datang ke tempat pengintaiannya yang biasa. Dia terlambat karena hujan. Tetapi keinginan untuk belajar tetap menyala. Maka meski terlambat dan hujan masih turun, anak muda itu turun juga ke tanah. Dengan mengendap-endap dia mendekati sasaran rahasia itu. Dia melihat cahaya pelita yang samar-samar. Mendengar suara beradunya pedang dan keris. Dia lalu menyeruak ke dekat belukar kecil dimana biasanya dia mengintip. Namun tiba-tiba ada tangan yang menyekap mulutnya. Dia ingin berteriak dan berontak. Tapi dekapan itu amat kuat. Dan tak lama setelah itu, Jepang-Jepang itu telah mengepung sasaran tersebut. Dan dia didorong ke tengah sasaran. Datuk Maruhun menyangka dialah yang membuka rahasia keberadaan sasaran ini kepada Jepang. Sangkaan itu juga sama dengan semua pesilat yang ada di sasaran itu. Mereka menyangka Si Bungsu membuka rahasia itu demi mendapatkan uang untuk berjudi. Malam itu dia ingin

menjelaskan duduk perkaranya pada Datuk Maruhun dan teman-temannya. Tapi adakah gunanya itu semua? Dia tahu bahwa orang kampungnya ini menganggap dia orang yang ”runcing tanduk”. Datuk itu memang sudah lama juga tak senang padanya. Yaitu sejak dia tak perduli pada pertunangan dengan anak gadisnya yang bernama Renobulan itu. Itulah sebabnya dia memilih berdiam diri saja meski dimaki dan dikutuk orang-orang kampungnya. Kini dia terbaring luka. Setelah merasa cukup punya kekuatan dia tidak berusaha untuk bangkit. Namun dia memutar tubuh dengan masih tetap menelungkup. Kepalanya kini menghadap ke rumah gadang di mana dia pernah lahir dan dibesarkan. Di halaman dilihatnya tubuh ayah dan ibunya tertelentang diam. Dia mengumpulkan tenaga. Merangkak mendekati mereka. Dekat mayat ayahnya dia berhenti. Bangkit dan duduk merenung. Dia tatap mata ayahnya yang terbuka menatap langit. Dia tutupkan mata ayahnya itu.

Dia merasa malu lama-lama berada dekat mayat ayahnya. Malu karena perbedaan yang alangkah jauhnya antara dia dan si ayah. Ayahnya seorang Penghulu yang dihormati penduduk. Seorang guru silat yang jarang tandingannya. Tapi tiba pada dirinya, ternyata hanya mendatangkan aib bagi nama baik ayah dan keluarganya. Dia teringat pada ucapan ayahnya tatkala turun dari rumah. Yaitu ketika dia memanggil ibunya. Saat itu ibu, ayah dan kakaknya tertegun di tangga.

”Engkau memang dilahirkan untuk jadi dajal buyung. Saya menyesal mempunyai anak seperti engkau. Kau jual negeri ini berikut penduduknya pada Jepang semata-mata untuk mendapatkan uang agar kau bisa berjudi. Mengapa tak sekalian kini kau ambil kepala kami untuk kau jual?”

Suara ayahnya seperti bergema lagi. Dia tersentak kaget. Ayahnya pasti telah mendengarnya pula dari Datuk Maruhun atau dari orang lain, tentang perjumpaan mereka di sasaran rahasia itu. Pastilah ayahnya juga menduga seperti dugaan Datuk Maruhun dan teman-temannya, bahwa dialah yang membocorkan rahasia sasaran itu pada Jepang. Hatinya jadi amat terpukul.

Lambat-lambat dia bergerak ke dekat mayat ibunya.

Wajah ibunya kelihatan tenang. Hatinya jadi luluh. Kepalanya menoleh ke rumah. Di jendela dilihatnya mayat kakaknya masih terkulai. Dia ingin menangis. Namun dia tak tahu bagaimana cara menangisi malapetaka yang begini dahsyat.

Kalau salah satu saja dari keluarganya yang mati, mungkin dia bisa menangis. Tapi kini ketiga mereka. Dia hanya sebatang kara kini. Bagaimana caranya dia harus menangisi kemalangan ini? Kemalangan yang bagaimana pula yang telah menimpanya, sehingga untuk menangis saja dia tak tahu bagaimana caranya? Tiba-tiba tangan ibunya bergerak perlahan. Perlahan sekali. Namun dia melihatnya dengan jelas.

“Ibu . .” panggilnya perlahan sambil mengangkat kepala perempuan separoh baya itu. Hatinya berdebar. Lama tak ada jawaban. Tapi setelah itu, kelopak mata perempuan itu terbuka. Perempuan itu menjilat air di bibirnya. Tangannya perlahan terangkat. Mengusap pipi anaknya.

“Ibu ...”

“Bungsu. . . engkau kini tinggal sendiri nak. Hati-hati menjaga diri. . .” Perempuan itu terhenti. Kembali menjilat air di bibirnya. Kemudian terdengar lagi suaranya mendesah. “Ayahmu ingin engkau menjadi anak yang baik . . .”

Perempuan itu terhenti lagi. Dia seperti mengumpulkan tenaga terakhir. Nampaknya dia memang menunda datangnya maut untuk bisa bicara dengan anak Bungsunya ini. “Bungsu ... anakku. Kata orang engkau membocorkan rahasia sasaran itu pada Jepang agar mendapatkan uang untuk berjudi.. . Tapi ibu tak percaya. Ibu tak percaya engkau melakukan hal itu. Ibu yakin engkau tetap anak yang baik. . katakanlah Bungsu. . ... bahwa engkau tak pernah mengkhianati ayah dan orang kampungmu .”

Perempuan itu terhenti. Matanya terpejam lagi. Nafasnya tinggal satu-satu. Namun dia berusaha membuka matanya, untuk melihat wajah anaknya. Untuk melihat dan mendengar jawaban anaknya.

Si Bungsu ingin bicara. Banyak sekali yang ingin dia sampaikan. Tapi kerongkongannya rasa tersumbat. Dia hanya mampu menggeleng dan menggenggam tangan ibunya, menciumnya. Pipinya basah oleh air mata.

Si ibu seperti dapat membaca yang tersirat di fikiran anaknya. Meskipun anaknya tak bicara sepatahpun, hanya menggeleng, tapi naluri seorang ibu dapat membaca apa yang terkandung di hati anaknya. Perempuan itu seperti tersenyum. Matanya terpejam. Kepalanya terkulai. Dan dia menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam hujan rintik yang makin lebat itu.

Seorang ibu sejati telah mati. Ibu yang tak membedakan kasih terhadap anak-anaknya. Di antara anak-anaknya yang pandai dan yang bodoh, di antara anak-anaknya yang gagah dan yang cacat, di antara anak-anaknya yang berbudi dan yang jadi jahanam, seorang ibu tetap berbagi kasih sama besarnya. Seorang ibu tetap menginginkan kebahagiaan yang sama untuk semua anaknya.

Dan sore itu Si Bungsu merasakan betapa sebenarnya dia memerlukan kasih sayang seorang ibu. Dia rasakan justru setelah ibunya meninggal dunia. Dia membutuhkan bimbingan dan kasih sayang seorang ayah.

Justru setelah ayahnya meninggal. Dia membutuhkan kasih sayang seorang kakak. Justru dia rasakan setelah kakaknya meninggal! Alangkah tragisnya nasib manusia ini. Memang benar kata orang, bahwa setiap anak takkan menyadari betapa dia sebenarnya membutuhkan kasih sayang ibu dan ayahya, ketika si ibu dan si ayah masih hidup.

Hari kedua sejak peristiwa berdarah itu, Si Bungsu masih duduk di sana. Di halaman rumah gadangnya. Di antara puing reruntuhan rumah-rumah di kampungnya itu. Dia duduk dengan kepala ibu di pahanya. Sampai hari ketiga dia tak mampu bergerak dari sana. Luka di punggungnya amat nyeri. Untung udara dingin dan hujan banyak menolong lukanya. Tak ada lalat yang merubungi.

Barulah di hari ketiga dia berusaha bangkit dengan tubuh seperti akan tercabik dua. Dia harus mengubur mayat ayah, ibu dan kakaknya. Dia juga harus mengubur mayat tujuh orang lelaki, perempuan dan seorang anak-anak lainnya di kampung itu. Sebab tak ada manusia seorangpun di sana. Mereka telah lari mengungsi.

Hujan lebat yang turun beberapa hari jua yang menyebabkan tanah jadi lembut dan mudah digali. Dengan mengatupkan gigi, dia mencabut Samurai yang tertancap tegak di dada kiri ayahnya. Kemudian dia mulai menggali tanah di dekat jasad ayahnya itu dengan samurai tersebut. Mayat ayah dan ibunya hanya berjarak sedepa. Dia menggali di tengah kedua orang itu. Kemudian memasukkan mayat ibu bapanya ke satu lobang.

Hari kelima baru dia selesai mengubur seluruh jenazah di kampung itu. Mereka dia kubur sekedarnya. Sekedar tertimbun dan hilang tak berbau dan mudah-mudahan tak digali hewan. Mereka dia kubur di dekat mayatnya terbaring. Ada yang di dekat tangga seperti kakaknya. Ada yang di tengah halaman seperti ibunya. Ada yang di bawah pohon seperti beberapa tetangga lainnya. Dia harus menguburkan mereka semua. Meskipun semasa hidupnya, mereka membencinya. Dia tak punya rasa dendam sedikitpun terhadap orang kampungnya ini.

Hari keenam, dia melangkah entah kemana. Hari sudah senja. Dia berjalan tertatih-tatih. Hujan dan udara sejuk telah menyelamatkan luka dipunggungnya yang lebar untuk tak lekas membusuk. Dalam perjalanan, tiba-tiba dia menyadari bahwa selain untuk menggali kubur, dia juga mempergunakan Samurai yang tertancap di dada ayahnya sebagai tongkat penyangga agar tubuhnya tak rubuh. Tak dia ingat kapan masanya dia memungut sarung samurai itu. Tapi yang jelas kini dia memegangnya.

Semula dia berniat untuk membuang samurai itu. Dia memotong sebuah kayu sebesar lengan. Tapi tiba-tiba dia tertegun. Suara dan sumpah ayahnya sesaat sebelum roboh setelah dihantam Samurai Saburo, terngiang kemballi.

“Kau takkan selamat Saburo! Aku bersumpah akan menuntut balas dari akhirat. Kau juga akan mati oleh samurai. Akan kau rasakan betapa senjata negerimu menikam dirimu, ingat itu baik-baik. Itu sumpahku………Saburo….!”

Tangannya menggigil mengingat sumpah itu. Dan tiba-tiba dia membuang kayu yang baru dia ambil. Dia memegang samurai di tangannya kuat-kuat. Kemudian mulai melangkah. Entah kemana dia. Tak seorangpun yang tahu. Berbulan-bulan setelah itu, ketika suasana sudah agak aman, orang-orang Situjuh Ladang Laweh, kampung Datuk Berbangsa, kembali pulang satu demi satu dari pengungsian mereka.

Mereka mendapatkan kuburan-kuburan yang tak beraturan korban pembantaian yang menyebabkan mereka lari mengungsi. Mereka menggali kembali kuburan-kuburan itu, dan meng-uburkan di pekuburan kaum. Mereka bertanya-tanya tatkala tidak menemukan mayat Si Bungsu. Padahal beberapa orang di antara mereka melihat dengan jelas betapa anak muda celaka itu mampus dibabat samurai Kapten Saburo.

Tapi kemana mayatnya? Kalau mayatnya tak ada, siapa yang telah menguburkan mayat-mayat ini? Apakah dia tak mati, kemudian dialah yang menguburkan semua jenazah ini? Tak mungkin. Anak muda itu tak mungkin mau berbuat kebajikan apapun untuk negeri ini. Sebab ayahnya saja dia khianati. Bukankah sasaran rahasia itu ayahnya yang memimpin? Dan bukankah dia pula yang menjual rahasia itu pada Jepang hingga semua mereka tertangkap dan terbunuh? Tak mungkin dia yang menguburkan jenazah itu.

“Barangkali bangkainya memang tak dikuburkan oleh orang. Sebab orang yang menguburkan ini mungkin tahu bahwa dia seorang jahanam. Dan jenazahnya tetap ditinggalkan, lalu akhimya habis dimakan anjing atau harimau yang datang dari gunung sana . . ” seorang lelaki bicara.

Dan pendapat inilah yang paling banyak mempercayainya. Dan bagi orang kampung, anak muda itu memang lebih baik mati diterkam harimau daripada hidup membuat malu negeri. Anak muda itu dianggap sudah terkubur di perut binatang. Tak peduli anjing, harimau atau biawak. Dia lenyap seperti ditelan bumi dan tak seorangpun mencoba mengingatnya, kecuali tentang yang buruk-buruk. Kehidupan kampung di pinggang gunung Sago yang terletak jauh dari kota Payakumbuh itu kembali seperti biasa.

Serdadu Jepang tak pernah lagi datang ke sana. Namun itu bukan berarti bahwa serdadu Jepang telah menghentikan kekejamannya di Minangkabau. Tidak! Kekejaman orang-orang bermata sipit dan bertubuh tambun dan pendek ini hampir merata dirasakan oleh penduduk di kota maupun pedesaan di pinggir kota yang ditempati oleh tentara Jepang. Situjuh Ladang Laweh mereka lupakan karena pejuang-pejuangnya telah mati. Datuk Maruhun, kabarnya, mati di Logas. Begitu juga teman-temannya.

Namun di belantara Gunung Sago, anak muda yang mereka sangka telah mampus dan mayatnya dikunyah anjing atau biawak atau harimau itu, yang mereka sangka tak mungkin mau berbuat baik meski sebesar zarahpun, saat itu tengah duduk bersila. Dia duduk bersila di atas sebuah batu layah di pinggang gunung yang tak pernah dijejak kaki manusia. Dari sana dia dapat melihat ke bawah, ke kampungnya. Dia melihat kerlip lampu seperti seribu kunang-kunang yang sedang bermain. Rindunya membakar hati. Namun kalau dia pulang, siapa yang akan dia temui di sana? Tak seorangpun.

Ketiga keluarganya telah mati. Memang ada seseorang yang sangat ingin dia temui. Namun dia yakin orang itu takkan bersedia dia temui. Renobulan. Masih hidupkah dia? Dia yakin anak Datuk Maruhun itu masih hidup. Sebab dia gadis yang cantik. Dan perempuan-perempuan cantik biasanya punya umur panjang. Kecuali kakak perempuannya yang diperkosa dan melawan, dan dibunuh oleh Saburo Matsuyama.

Saburo! Tiba-tiba dia tertegun. Dendamnya menyala. Dia kembali menatap ke kerlip lampu di bawah sana. Ada beberapa kampung yang nampaknya berdekatan dari kaki gunung ini. Padahal jika ditempuh jaraknya cukup berjauhan. Dia hafal kampung-kampung di lembah sana. Sebab dahulu dia telah mendatangi semua kampung itu. Di kampung-kampung itu telah mengadu nasib. Berjudi. Dan semua penduduk kampung-kampung itu mengenalnya sebagai hantu judi. Tak ada yang tak mengenalnya. Karena dia lebih sering menang dalam perjudian daripada kalah.

Dan bila dia menang, dia selalu memberi anak-anak uang belanja. Anak-anak menyukainya. Hanya orang tua mereka yang tak menyukai dia. Dia tersenyum bila mengingat kemenangannya dalam berjudi. Tiba-tiba dia rasakan angin bertiup agak kencang. Dan dia memang tengah menanti angin yang bertiup itu. Tiap senja dia nantikan angin itu di atas batu layah ini. Sudah berbilang bulan dia begini. Dan berbilang bulan dia melatih diri. Dia memejamkan mata. Tangannya melemas. Lemas selemas lemasnya. Tes. , tes . . tes . . ! Dia dengar detisan halus di atas. Dia hitung. Ada sebelas. Suara itu adalah suara daun kayu yang telah tua, yang habis getah ditampuknya. Bila angin bertiup sore hari, daun-daun tua itu lepas dari ranting, melayang dan jatuh. Berarti ada sebelas daun kering yang jatuh di sekitar dirinya.

Tiba-tiba tangannya yang lemas tadi bergerak ke balik kain sarung yang tersandang di bahunya. Dan saat berikutnya terlihat sebuah kilatan yang terlalu cepat untuk diikuti oleh pandangan mata. Tak sampai empat hitungan. Benda berkilat itu, yang tak lain dari samurai yang telah menyudahi nyawa ketiga keluarganya itu, dia sarungkan kembali. Dan dengan perasaannya yang sudah amat terlatih, dia mengetahui bahwa dari sebelas daun kayu yang jatuh di sekitarnya, ada tiga lembar yang luput dari sabetan samurainya. Yang delapan lembar lagi belah dua persis tentang tulang di tengah daun-daun itu!.

Dia menarik nafas panjang. Kemudian duduk lagi bersemedi. Duduk mengatur pernafasan. Dia tak punya guru. Gurunya adalah Alam Takambang. Dia tak mengerti ilmu silat. Sampai detik inipun dia tak mengetahui selangkahpun tentang persilatan. Namun hatinya telah jadi baja untuk membalas dendam kematian ayah, ibu dan kakaknya. Dia juga akan menuntut balas atas kematian orang kampungnya. Atas perbuatan Jepang membakar kampungnya. Memperkosa kakaknya dan perempuan-perempuan lain. Dan atas perlakuan Jepang yang telah membunuh kanak-kanak di kampungnya dulu. Dia akan menuntut balas pada Jepang dengan mempergunakan senjata mereka sendiri, Samurai!

Sudah berbilang bulan dia berada di gunung ini. Dan selama itu pula dia melatih diri. Yang terbayang olehnya adalah gerakan ayahnya ketika mengayun, dan menikamkan samurai ke belakang. Yang menyebabkan matinya dua orang serdadu Jepang sekaligus dalam perkelahian di halaman rumahnya dulu. Gerakan itu dia ulangi terus. Terus dan terus. Sementara gerakan bagaimana mencabut samurai dia pelajari dari perkelahian antara teman-teman Datuk Maruhun di sasaran rahasia itu dengan tentara Jepang tersebut. Dia mengingat gerakan Jepang itu mencabut kemudian mengayun samurai. Kemudian memasukkannya kembali samurai telanjang dan berlumur darah itu ke sarungnya. Gerakan yang amat cepat untuk bisa ditiru. Namun dia mengeraskan hati untuk belajar. Mula-mula gerakan itu hanya dia lakukan beberapa kali sehari. Kemudian beberapa belas kali. Kemudian beberapa puluh kali. Kemudian beberapa ratus kali.

Tiap hari kerjanya hanya mencabut samurai. Kemudian memasukkannnya kembali. Lalu ketika gerakan itu dia rasa sudah mahir, dia menirukan gerakan menghayunkan samurai membabat lawan yang ada di depan dengan gerakan amat cepat. Kemudian meniru gerakan ayahnya. Setelah membabat lawan di depan, tanpa menukar pegangan kedua tangan di gagang samurai, senjata itu dihentakkan meninggi ke belakang. Gerakan

ini semula terasa sulit dan kaku. Namun dia harus belajar. Harus! Yang menyulitkannya adalah karena dia tak mengetahui gerak dasar samurai itu. Tak pula mengetahui kuda-kuda yang harus dipakai. Itulah sebabnya dia lambat sekali menjadi mahir.

Dan kinipun, setelah dia mahir dalam gerakan itu, kuda-kudanya tetap tak betul menurut methode ilmu samurai. Kuda-kuda dan langkah kakinya dia buat menurut kehendak seleranya saja. Bagaimana yang dia rasa paling baik untuk menyerang dan menangkis, serta merubuhkan lawan segera. Dia tetap berlatih hari demi hari. Siang hari dia berburu kijang di gunung itu. Caranya mudah sekali. Selama hidup hampir setahun di rimba raya itu, dia sudah hafal di mana kijang-kijang itu minum siang hari. Dia juga tahu dari mana harus mendekati binatang itu. Dia harus tegak di bawah angin. Agar bau tubuhnya tak tercium oleh hewan itu.

Pagi-pagi dia sudah duluan ke dekat kolam kecil itu. Tiarap di dalam semak rendah. Diam di sana seperti pohon mati. Tapi suatu hari dia mendapat cobaan. Yang datang minum ke sana bukannya kijang tetapi macan tutul. Hewan ini datang justru dari atas pohon di mana Si Bungsu sedang tiarap di bawahnya. Macan itu segera mengetahui kehadirannya. Dia menerkam Si Bungsu. Namun bagi Si Bungsu kecepatan macan ini tak ada artinya dibanding kecepatan yang telah dia miliki dalam mencabut dan mempergunakan samurai. Dia malah tetap berbaring diam ketika macan itu meloncatinya. Ketika tinggal sedepa lagi, saat itulah tangannya bergerak. Dua kali dia menghayun tangan, saat berikutnya samurainya masuk kembali ke sarangnya bersamaan dengan rubuh dan terpotong duanya tubuh macan tutul itu. Padahal dia masih setengah berbaring. Lagipula, itulah pertama kali dia mempergunakan samurai rampasannya terhadap mahluk bernyawa.

Siang itu dia tak makan daging kijang. Melainkan makan daging macan tutul. Daging macan itu dia bakar. Api dia bikin dengan mengadu dua buah batu kuat-kuat. Namun kecepatan menghantam macan yang datang menerkam belumlah dapat dijadikan ukuran. Terkaman macan yang bertubuh besar itu tetap saja lambat bila dibandingkan misalnya dengan terbangnya lalat.

Inilah yang dia pelajari setelah itu. Sisa bangkai macan mengundang banyak lalat ke dekat-nya. Dia memejamkan mata. Memusatkan konsentrasi. Ada perbedaan mencolok antara ayahnya belajar silat dengan dirinya belajar kini. Ayahnya dulu belajar silat sekedar untuk penjaga diri. Kemudian keadaan membuat dia menjadi Guru Silat. Kadar kesungguhan kurang tinggi. Berlain dengan dirinya kini. Dia belajar karena dia bertekad untuk membalas dendam. Dan keinginannya untuk cepat pandai amat menyala. ltulah sebabnya dalam kerajinan berlatih, ayahnya dulu pasti kalah tekun dari yang dia lakukan kini. Dia memejamkan mata. Lalat mulai berkerubung pada sisa bangkai macan tutul itu. Dia mendengar dengung langau hijau. Kemudian dia mulai menghitung. Terlalu banyak. Dia mendengar getar sayapnya ketika terbang. Tangannya mulai dia lemaskan. Lemas seperti sutera. Seperti tak ada tulang di dalam lengannya itu. Kemudian dia memusatkan pendengaran.

Kini! Tiba-tiba tangannya bergerak cepat. Empat kali dia membabat, lalu tiba-tiba samurai itu lenyap kembali ke dalam sarangnya di balik kain sarung yang tersandang dipundaknya. Tanpa membuka mata dia dapat mengetahui, bahwa dalam empat kali membabat tadi, hanya ada dua ekor langau hijau yang mati. Ada yang perutnya putus. Ada yang kepalanya sompeng sedikit. Padahal seorang samurai harus tahu dengan pasti bahagian mana yang dia kehendaki untuk dilukai. Dan bahagian yang dia kehendaki itu haruslah mampu dia lakukan. Dia menghapus peluh. Kemudian duduk lagi. Mengulangi lagi latihan dari awal. Mencabut dan membabat langau-langau itu. Begitu terus hari demi hari. Begitu terus hari berganti pekan. Pekan berganti bulan. Bulan berganti tahun!

Senja ini dia kembali duduk di atas batu pipih itu. Menatap ke lembah sana, ke kaki gunung di mana sawah menghampar. Di mana kerlip lampu dari kampung-kampung mulai kelihatan. Dia duduk menatap ke arah kampungnya.Rindu kembali bertalu-talu gemuruh di dadanya untuk turun ke sana. Sudah berbilang purnama dia berada di pinggang Gunung Sago ini. Tidur di pondok beratap lalang yang dia buat secara darurat. Yang membuatnya untuk sembuh dari luka yang nyaris membelah punggungnya dan tetap hidup adalah keinginannya yang keras untuk membalas dendam.

Kini dia merasa ingin segera kembali ke kampungnya. Dia menarik nafas panjang. Namun telinganya yang sudah sangat terlatih di rimba raya itu juga menangkap dengus nafas lain. Dia tertegun. Apakah dengus sebentar ini adalah dengus nafasnya sendiri yang terdengar sampai dua kali? Dia tak berani menoleh. Namun nalurinya mengatakan bahwa ada bahaya mengancam dirinya dari belakang. Tapi bahaya apakah itu. Kenapa dia tak mengetahuinya? Sudah belasan purnama dia duduk di sini. Setiap ada yang bergerak mendekati tempatnya ini, bahkan kupu-kupu yang terbang ringanpun, akan segera dia ketahui. Semua itu berkat latihan konsentrasinya selama ini. Secara instink tubuhnya juga bersiap untuk menerima setiap kemungkinan yang tak diingini. Aneh, tak ada suara apa-apa. Padahal biasanya senja begini, setiap dia habis sembahyang Magrib dia selalu dihibur oleh dendang jangkrik dan suara nyanyian binatang malam lainnya. Termasuk suara siamang

yang bersahutan. Tapi kini kenapa suara-suara itu lenyap? Sejak bila lenyapnya? Kesunyian ini adalah kesunyian yang belum pernah dia alami selama ini. Dan tiba-tiba kembali dengusan nafas aneh itu dia dengar. Dia yakin dengusan halus dan amat perlahan itu bukanlah dengusan dari mulutnya. Tidak. Dengusan itu jelas dari belakangnya. Menurut perkiraannya, jarak antara dirinya yang duduk membelakang dengan mahluk yang mendengus itu paling-paling hanya tiga depa !

Tiga depa! Ya Tuhan, bulu tengkuknya merinding habis. Kalau benar dugaannya, bahwa yang mendengus itu berada sekitar tiga depa di belakangnya, itu berarti ”tamunya” itu telah berada di atas batu pipih besar di mana dia duduk, yang lebarnya sekitar empat depa persegi. Dia duduk di bahagian ujung paling depan. Yang membuat dia kaget adalah kehadiran mahluk yang belum dia kenal itu di atas batu ini. Kenapa sampai tak terdengar olehnya sedikitpun?

Krosak…!

(6)

Tiba-tiba dia mendengar suara terpijaknya daun kering di bawah di sekitar batu di mana kini dia duduk. Meski amat perlahan, hampir-hampir tak terdengar oleh telinga orang biasa, namun dengan latihannya selama belasan purnama dia dapat menebak ada sekitar selusin kaki di bawah batu sana. Ketika dia lebih memusatkan pendengarannya ke atas, dia tambah kaget. Ada dua makhluk berada di belakangnya. Satu di kiri, satu di kanan! Manusiakah ?

Darahnya mengencang. Tangannya melemas.

“Siapakah yang ada di belakang?” Dia bertanya tanpa menoleh.

Tatapannya lurus ke depan dengan konsentrasi penuh. Tak ada jawaban. Dia segera tahu, siapapun yang ada dibelakangnya, pastilah tak berniat baik. Tangannya makin melemas dan terasa panas. Bulu tengkuknya makin merinding. Tiba-tiba dia merasakan ada angin menyambar! Dia tak segera mencabut samurainya. Namun dia berguling ke kanan. Gerakan itu dia pelajari dari tingkah dua ekor tupai yang berkelahi di cabang pohon di dekat batu pipih ini. Dia amati perkelahian itu dengan seksama. Kemudian dia berlatih meniru cara bergulingan menyelamatkan diri itu, menyelingi latihan samurainya.

Kini jurus berguling itu dia lakukan. Dia selamat dari terpaan makhluk itu. Kemudian dia duduk berlutut. Namun sebelum dia lihat siapa yang menyerang, kembali makhluk itu menyerangnya secepat kilat. Dia kembali mempergunakan gerak tupai itu. Bergulung dua kali ke kanan dan melambung tegak. Dan kini makhluk yang menyerang itu tegak empat depa di depannya.

“Ya Allah!!”

Dia terpekik dan surut dua langkah. Hampir saja dia terperosok jatuh dari atas batu. Makhluk itu! Ya Tuhan, belum pernah dia melihat makhluk sedahsyat ini. Dalam sinar senja yang masih terang-terang tanah, dia lihat dua makhluk yang luar biasa bentuknya.

“Harimau jadi-jadian!!” dia berbisik sendiri.

Tanpa dapat dia kuasai, tangannya gemetar. Ya, di hadapannya, kini berdiri dua harimau jadi-jadian. Kepalanya mirip kepala harimau. Tubuhnya berbulu mirip harimau. Namun dia tak berdiri di keempat kakinya. Mahluk ini berdiri di atas dua kaki seperti manusia. Tangannya yang berbulu mirip tangan manusia. Demikian pula kakinya. Bulunya berbelang seperti harimau. Matanya merah berkilat. Kuku kaki dan kuku tangannya kelihatan menyembul runcing mengerikan. Makhluk ini kelihatan dahsyat di mata Si Bungsu. Dia tak dapat menahan gigilan tubuhnya.

Sewaktu kecil di kampung dahulu, dia memang sering mendengar cerita tentang harimau jadi-jadian. Cindaku kata orang-orang tua. Namun sejak dia dewasa, cerita itu tak pemah lagi dia dengar. Kalaupun ada, maka cerita itu hanya dimaksudkan sebagai menakuti anak-anak. Siapa menyangka, hari ini dia menyaksikan apa yang dianggap orang kampung itu sebagai dongeng, ternyata benar-benar ada. Dongeng itu bukan sekedar isapan jempol. Senja ini dia melihatnya dengan mata kepala sendiri. Dia melirik ke kanan. Jauh di bawah sana, dia lihat kampungnya. Di kampungnya dahulu kabarnya ada orang yang mati dibunuh Cindaku. Di kampung lain juga pernah ada orang yang di teror Cindaku. Apakah ini Cindaku yang meneror orang di kampung di bawah sana?

Kalau dilihat jarak antara gunung dengan kampung di bawah, nampaknya memang inilah Cindaku itu. Tapi dia tak tahu berapa jumlah mereka. Dan dia segera ingat pada suara kaki di bawah sekitar batu tadi. Dia segera menoleh. Dan kembali dia menyebut nama Tuhan beberapa kali. Dia melangkah ke depan tiga langkah. Si Bungsu benar-benar dicoba iman dan jiwanya. Di bawah dia lihat tak kurang dari enam ekor harimau! Duduk di kaki belakang dan menegakkan kaki depannya. Keenam harimau itu mengelilingi batu pipih di mana dia

berada. Dia yakin, jumlahnya pasti lebih dari enam ekor. Sebab tadi dia dengar di sekitar batu itu langkah-langkah yang halus. Inilah rupanya.

Dia kembali menoleh pada Cindaku itu. Keduanya kini mengangkat tangan. Dia tak mengerti kenapa harimau-harimau itu berada di bawah. Seperti menonton ke atas. Apakah harimau-harimau itu adalah bawahan Cindaku ini? Hatinya benar-benar terguncang. Dia tak sempat berpikir banyak. Cindaku yang paling besar menyerang dengan satu loncatan. Seharusnya dia segera mempergunakan samurainya. Namun terlambat! Kehebatan peristiwa ini membuat reflek yang telah dia latih jadi kacau. Dia hanya mampu menunduk. Dan itu menyebabkan punggungnya dirobek kuku Cindaku. Dia terpental. Di bawah sana dia dengar geraman harimau. Nampaknya harimau-harimau itu menunggu dirinya dilemparkan ke bawah.

Ketika dia terguling, Cindaku yang lebih kecil menyerang. Loncat tupai! Dia segera menggunakan ilmu loncat tupai itu kembali. Berguling tiga kali ke kanan, kemudian tiga kali ke kiri. Dua terkeman Cindaku itu berhasil dia elakkan. Kemudian meloncat berdiri! Luka di punggungnya pedih sekali. Di punggungnya. Tanpa sengaja dia meraba luka itu. Tiba-tiba dia sadar, luka itu persis di tentang luka yang ditimbulkan oleh tebasan Samurai Kapten Saburo Matsuyama dua belas purnama yang lalu. Persis melintang miring dari belikat kanan ke rusuk kiri! Ingatannya kembali ke masa lalu. Kesaat ayah dan ibunya dibabat samurai. Di saat kakaknya diperkosa dan dibabat samurai. Di saat dia juga dibabat samurai! Wajahnya mengeras tiba-tiba. Mulutnya tertarik ke bawah. Suatu rasa marah yang tak terperikan tergambar pada wajahnya. Saat itu Cindaku yang kecil menerjangnya. Tiba-tiba dalam pandangannya Cindaku itu berobah seperti Kapten Saburo yang membunuh keluarganya. Tangannya bergerak ke Samurai di balik sarungnya. Amat cepat. ”Jahanam kubunuh kau!!” desisnya dengan sepenuh rasa benci. Dan samurainya bekerja! Dua kali tebasan ke muka. Pada tebasan pertama, dada Cindaku yang sedang melayang ke arahnya kena dia tebas. Pada tebasan berbalik yang kedua, leher Cindaku itu hampir putus. Dan anak muda ini berputar ke belakang. Tubuh Cindaku itu turut tertegak setengah depa di belakangnya. Dan saat itu dia menirukan gerak yang dipergunakan ayahnya dahulu. Menikamkan samurai di tangannya ke belakang sambil menjatuhkan diri di lutut kanan! Crep! Plasss!!

Samurai itu menembus dada kiri jadi-jadian itu. Terdengar raungannya memecah senja. Merobek ketenangan hutan. Suara ribut hewan gunung terdengar tatkala hewan-hewan itu berlarian dari semak ke semak mencari perlindungan. Kera berlompatan dari pohon ke pohon. Raungan itu amat dahsyat. Harimau-harimau yang berada di bawah pada terlompat mundur saking kagetnya.

Si Bungsu menarik samurainya, dan snapp!! Samurai itu kembali masuk ke sarungnya dengan amat cepat. Dia tegak membelakangi tubuh Cindaku yang terkapar tak bernyawa itu. Menghadap pada Cindaku besar yang tertegun kaget di ujung batu sana. Mereka saling menatap. Wajah Si Bungsu yang biasanya murung dan sinar matanya yang kuyu, kini berobah. Wajahnya jadi keras dan penuh kebencian. Matanya bersinar penuh amarah. Dan tiba-tiba terdengar suara gemuruh. Harimau-harimau yang ada di bawah sana mengaum hampir bersamaan. Mengaum dan menganga menghadapkan moncong mereka ke bulan yang kelihatan seperti sabit di langit yang tinggi. Pertanda apa pula ini? Pikir Si Bungsu. Dia ingin tahu untuk apa kehadiran harimau-harimau itu. Dengan tetap tak melepaskan pandangan matanya dari Cindaku besar di depannya, dia mundur tiga langkah.

Lalu dia tendang bangkai Cindaku mati itu ke bawah. Terdegar suara kaki menjauh dan auman panjang. Lalu suara berkrosak. Suara saling rebut. Cindaku besar yang masih hidup di depannya mendengus dan menggeram. Nyata sekali dia jadi murka. Lalu tiba-tiba dia menyerang dengan loncatan panjang ke arah Si Bungsu. Si Bungsu kembali menyentak Samurai dan menghayunkan dalam empat kali tebasan. Namun dengan terkejut dia melihat Cindaku itu melambung dan kembali tegak di tempatnya semula!

Luar biasa! Dalam terkamannya tadi dia rupanya bisa melihat kilatan samurai yang demikian cepat. Tidak hanya mampu melihat, tapi sekaligus juga mengelakkannya! Tak segorespun dia kena. Samurai itu sudah berada kembali di dalam sarungnya. Kini samurai bersarung itu dia pegang dengan tangan kiri. Mereka bertatapan. Tiba-tiba Cindaku itu menyerang lagi. Tapi kali ini menyerang dengan bergulingan di bawah. Tubuhnya bergulung seperti pohon yang digulingkan dari atas tebing.

Si Bungsu melompat ke kiri dan mencabut samurainya. Cres, cres, cres! Dari kiri dia mengirimkan tiga sabetan cepat ke tubuh Cindaku itu. Lalu samurai itu kembali masuk ke sarangnya. Namun kembali dia lihat Cindaku itu tegak tiga depa di depannya. Tak kurang satu apapun. Luar biasa. Dia yakin benar tadi, bahwa sabetannya mengenai tubuh Cindaku ini. Apakah tubuh Cindaku besar ini tak mempan oleh senjata tajam?

Bulu tengkuknya merinding. Kalau hal itu benar, maka itu berarti tamatlah riwayatnya di sini. Dia tak memiliki ilmu batin seperti pesilat-pesilat lainnya. Dia hanya mempunyai kepandaian memainkan samurai dan meloncat seperti tupai atau kera yang dia pelajari selama di gunung ini. Bukan ilmu silat. Bukan Kumango

seperti yang dimiliki ayahnya. Bukan pula silat Lintau seperti yang dimiliki Datuk Maruhun, ayah Renobulan. Apakah di sini ajalnya?

Tidak!. Dia tak mau mati sekarang. Alangkah akan sia-sianya dia menahan segala derita selama belasan purnama kalau hanya akan mati di sini. Dia teringat pada sumpah ayahnya sewaktu akan meninggal. Bahwa ayahnya akan menuntut balas. Bukankah itu suatu isyarat, bahwa dialah yang akan dipergunakan ayahnya untuk menuntut balas atas dendam keluarganya itu? Tangan siapa lagi yang akan dipakai ayahnya untuk membalas kekejaman Saburo dan ptajuritnya kalau tidak tangannya sendiri?

Tidak. Dia tak boleh mati sekarang. Kalau dia mati sekarang, maka dendam ayahnya takkan pernah berbalas. Kematian keluarganya dan kematian orang kampungnya takkan pernah ada yang membalaskan. Kalau dia mati sekarang, maka sia-sialah segala usahanya selama ini. Tidak. Dia tak mau mati sekarang. Apalagi kematian di mulut seekor Cindaku. Seekor harimau jadi-jadian.

Tapi, sampai bila dia mampu bertahan? Sementara punggungnya luka parah. Luka itu terasa amat mengganggu. Sangat pedih. Kata orang, konon kuku dan gigi Cindaku mengandung bisa. Nah, kini punggungnya telah terluka. Berapa lamakah dia bisa bertahan? Dia lihat Cindaku di depannya merendah. Dia tegak dengan melebarkan kaki dan membungkukkan lipatan lutut. Kemudian meletakkan samurai itu melintang di depan dadanya. Dia menanti gerakan Cindaku itu berikutnya.

Jadi-jadian itu mulai melangkah memutar ke kanan. Dia tetap dalam posisinya. Langkah Cindaku itu dia ikuti dengan sudut mata. Cindaku itu kini berada di sebelah kirinya. Berarti berada tentang ujung samurai. Dia masih tegak menanti. Wajah lurus ke depan dan sudut mata menikam ke arah Cindaku itu. Cindaku itu bergerak ke belakangnya. Dia tak memalingkan kepala. Tidak. Untuk memalingkan kepala dia harus memakai sekian detik. Dan itu merugikannya. Dia lalu memejamkan mata. Memusatkan konsentrasi dan ”melihat” melalui pendengarannya yang amat tajam.

Langkah Cindaku itu amat ringan. Di atas batu besar dimana kini mereka berada langkah mahluk itu hampir-hampir tak terdengar. Namun dia sudah belasan purnama berlatih. Dia tak khawatir, dengan memejamkan mata dia dapat mendengar dengan jelas langkah Cindaku itu. Langkah terutama jadi jelas baginya karena gesekan halus kuku Cindaku yang panjang itu dengan batu. Bagi orang biasa, gesekan itu pasti takkan terdengar. Namun bagi Si Bungsu, suara gesekan itu amat jelas terdengar. Cindaku itu berhenti tepat di belakangnya. Sejajar dengan tulang punggungnya dalam jarak sedepa. Itu berarti mahluk jadi-jadian itu bisa menjangkau punggungnya dengan tangannya yang panjang. Dia menanti, sementara suara dengus dan berebutan daging mentah di bawah sana sudah berhenti. Dia yakin harimau-harimau itu kini menatap ke atas, ke arah mereka. Si Bungsu tetap memejamkan mata. Dia mendengar nafas Cindaku itu memburu. Dia yakin kini Cindaku itu bersiap untuk meyerang. Nafasnya yang memburu itu sebagai tanda. Dan nafas memburu itu juga sebagai pertanda bahwa Cindaku itu juga menaruh rasa gentar. Ya, sama saja seperti dia yang juga merasa gentar. Nafasnya juga memburu.

Tiba-tiba dia rasakan angin bersuit. Itu pertanda Cindaku itu tengah menyerang! Samurainya bergerak. Dia berputar sangat cepat menirukan berputarnya macan kumbang. Kemudian samurainya berkelebat.

Cras! cras! cras!!

Tiga kali sabetan cepat dan kuat, kemudian dia menikamkan samurai ke belakang. Snap! Dia duduk di lutut kanan dan menekankan samurai itu ke belakang kuat-kuat. Namun jadi-jadian di belakangnya masih bergerak. Dan tiba-tiba sebuah hantaman menerpa kepalanya! Dia terpekik dan terlempar ke batu. Samurainya lepas! Kulit kepalanya di bahagian belakang terkelupas selebar telapak tangan! Buat sesaat dia nanar. Namun di antara rasa terkejutnya yang luar biasa, dia ingat bahwa dia harus tetap hidup. Dia sadar bahwa dirinya kini dalam keadaan kritis. Loncat Tupai! Gerak itu kembali dia lakukan. Berkali-kali gerakan tupai bergelut itu telah menyelamatkan dirinya. Kini begitu tubuhnya menghantam batu, dia bergulingan tiga kali ke kanan saat Cindaku itu menerkam. Seringan tupai dia bergulingan dengan lambungan sehasta tiga kali ke kiri. Kemudian berputar. Cindaku itu menerkam ke sana. Dia bersalto ke belakang! Tegak di atas kedua kaki dengan lipatan lutut di bengkokkan.

Cindaku itu tegak pula empat depa di depannya. Dia hoyong. Luka di punggung dan di belakang kepalanya mengucurkan banyak darah. Berdenyut-denyut. Dia menatap Cindaku itu. Ternyata apa yang dia khawatirkan benar adanya. Cindaku itu tidak mempan oleh senjata tajam. Tidak mempan. Ilmu Cindaku kecil tadi rupanya belum mencapai tingkat yang sempurna. Masih banyak kadar manusianya. Itulah sebabnya dia termakan oleh senjata tajam. Tapi yang satu ini nampaknya sudah mencapai tingkatan yang tinggi. Tak lagi dimakan besi.

Kini Si Bungsu tidak lagi bersenjata selain sarung samurai. Samurainya sendiri berada sedepa di depannya. Berarti senjata itu berada di antara dia dengan Cindaku itu. Dia tak berani gegabah memungut

senjata yang terletak sedepa di depannya itu. Tidak, itu akan memudahkan Cindaku itu menerkamnya. Dia makin lemah. Dan rasa takut yang luar biasa menjalarinya. Dia takut mati. Tapi takut tak bisa membalaskan dendam keluarganya. Cindaku itu mulai lagi mempersiapkan diri untuk menyerang, Si Bungsu tetap tegak di tempatnya. Ketika Cindaku itu menggeser tegak ke kiri, dia menggeser tegaknya ke kanan. Jadi mereka bergerak searah. Dia bukannya tak tahu, bahwa Cindaku itu kembali ingin menyerangnya dari sebelah kiri. Yaitu di bahagian rusuknya yang luka.

Tapi dia sendiri juga punya maksud menggeser tegaknya ke kanan. Dia ingin meletakkan samurai itu di bahagian kirinya. Dua langkah, tiga langkah, empat!. Dan tiba-tiba Cindaku itu menyerang. Loncat tupai! Gerakan itu lagi-lagi menyelamatkan dirinya. Tubuhnya berguling ke kiri dengan ringan dua kali putaran, kali ketiga tangannya menyentuh hulu samurai. Gerakan keempat sambil menggenggam samurai itu tubuhnya melentik setinggi setengah depa dan hep! Dia tertegak di pinggir batu. Geraman harimau terdengar di bawah! Kini dia bisa bernafas lega. Samurai itu berada lagi di tangannya. Dia tahu, bahwa senjata ini takkan mempan pada makhluk tersebut. Namun tanpa senjata. Dia merasa dirinya seperti telanjang. Meskipun tak mempan, senjata ini memberinya semacam sugesti. Dia tegak dengan diam. Melintangkan samurai itu di depan dadanya. Memusatkan konsentrasi dan pendengaran. Jauh di bawah sana, dari kampung di pinggang gunung itu dia mendengar suara tabuh.

Tabuh itu pastilah tabuh sembahyang Isa. Suaranya sayup-sayup. Tapi itu jelas suara tabuh dari suara atau masjid. Telinga yang amat tajam dapat mendengar suara tabuh itu. Suara tabuh itu jelas terdengar olehnya tiap hari setiap dia memusatkan konsentrasi di gunung Sago ini. Barangkali tabuh itu berasal dari masjid di kampung Manang Kadok atau kampung Sikabu-kabu. Yang tak terdengar sampai kemari adalah suara azan muazinnya. Mungkin karena suara manusia jauh lebih pelan daripada suara tabuh.

Azan! Ya, dia segera ingat pada azan. Bukankah ayahnya yang taat beragama itu pernah bercerita, bahwa banyak ilmu-ilmu hitam yang bisa dipunahkan dengan suara azan? Azan di subuh hari, azan di senja hari yaitu setiap subuh dan maghrib, selain bermaksud memanggil orang sembahyang, juga punya makna mengusir segala roh jahat dan pengaruh ilmu siluman yang coba mempengaruhi kehidupan manusia. Menurut ayahnya azan di subuh hari bermakna juga mengusir pengaruh setan yang menyelusup di waktu tidur lewat tengah malam. Azan di waktu Maghrib mempunyai makna mengusir roh-roh jahat untuk tak terbawa tidur.

Itu menurut cerita ayahnya sewaktu dia masih kecil. Apakah hal itu benar? Apakah azan mampu memunahkan ilmu kebal makhluk siluman ini? Dia harus mencobanya. Harus! Mustahil ayahnya bercerita sewaktu mereka kecil dulu hal-hal yang tak bermanfaat. Ayahnya bukan jenis orang yang mau menakut-nakuti anaknya dengan cerita-cerita seperti itu. Kini dia meletakkan sarung samurainya. Memegang samurai itu dengan tangan kanannya. Meletakkan telapak tangan kiri di telinga kiri. Dia memusatkan konsentrasi. Kemudian memejamkan mata. Keselamatannya kini sepenuhnya digantungkan pada pendengarannya. Begitu matanya terpejam, dia membaca Bismillah. Kemudian mulai melafaskan bait-bait azan.

”Allahuakbar-Allahuakbar”.

Suara bergema mengoyak kesunyian belantara. Dia dengar Cindaku itu tersurut selangkah. ”Allahuakbar-Allahuakbar”.

Cindaku itu melangkah ke kanan tiga langkah. Kemudian selangkah lagi.

”Ashadualaaa-ila haillallaaah!”

Cindaku itu meyerang dengan sebuah dengusan panjang. Sambil tetap melafaskan kalimah Ashadualaaa-ila haillallaaah itu sekali lagi, samurainya bergerak secepat kilat. Dua kali sabetan cepat. Dia yakin sabetan samurainya mengena.

Namun dia tetap memejamkan mata. Membaca terus lafas azan itu.

“Ashaduanna Muhammadarasulullah…!”

Tiga langkah di belakangnya Cindaku itu terdengar mendengus. Ketika dia mengulangi kalimah itu sekali lagi, Cindaku itu kembali menyerang dengan sebuah lompatan dan terkaman yang tak tanggung-tanggung. Dia berguling di lantai. Kemudian sambil mempergunakan gerak tupai bergelut, samurainya menghantam ke atas. Sret! Sret! Sret! Tiga sabetan berlainan arah. Kena!

Cindaku itu terhenti. Si Bungsu tetap tegak sambil memejamkan mata. Memusatkan konsentrasi dan membaca terus lafas azan itu. Dia seperti mendapatkan tenaga baru ketika membaca azan tersebut. Dia seperti mendapat sugesti. Ketika dia membaca kalimah ”Hayaalasholah” dia mendengar benda jatuh. Dia membuka mata. Dan Cindaku itu tengah berlutut di batu, mendekap dadanya. Dalam temeram cahaya dia lihat darah hitam kental mengalir dari sela tangan Cindaku itu.

”Allahuakbar. Maha Besar Engkau ya Allah…” dia berkata perlahan.

Tak terasa air mata merembes di pipinya. Dia selamat setelah mengingat ajaran-ajaran yang pernah diberikan ayahnya dahulu. Ya, dia berkali-kali tak mau tidur di rumah, karena kala dia tidur di rumah, subuh-subuh buta sudah dibangunkan ayahnya. Disuruh azan. Dan dipaksa sembahyang. Alangkah bencinya dia. Alangkah muaknya dia atas suruhan itu. Dia ingin bangun tengah hari. Bahkan ingin bangun sore, sebab sepanjang malam dia berjudi. Sewaktu kecil dia memang mengerjakan suruhan itu. Tapi setelah agak dewasa, dia lebih senang tidur di rumah temannya. Kini, ternyata ajaran ayahnya itu telah menyelamatkan nyawanya. Dia menangis. Benar-benar menangis. Si Bungsu yang dahulu ketika ayah, ibu dan kakaknya mati tak tahu bagaimana caranya menangis, malam ini menangis di tengah rimba di Gunung Sago. Dia menangis karena menyesal telah membangkang perintah ayahnya. Dia menangis karena rindu pada orang tua yang keras dan angkuh itu. Sikap ayahnya adalah gambaran dirinya sendiri.

”Terima kasih Allah. Engkau selamatkan aku dengan ayat-ayatMu. Terima kasih ayah. Engkau selamatkan aku dengan ajaranmu yang pernah aku ingkari. Terima kasih. Aku yakin Tuhan akan menempatkan engkau di tempat yang bahagia….” dia berbisik di antara air matanya yang mengalir turun.

Dan tiga depa di depannya, Cindaku itu jatuh terguling. Ada keluhan panjang keluar dari mulutnya. Ada lenguhan sakit dan penderitaan yang amat sangat terdengar. Tubuhnya terlonjak-lonjak seperti ayam tak sempurna dipotong. Ajal seperti mempermainkannya. Menyakiti seluruh pembuluh darah dan setiap bulu di tubuhnya. Mungkin sebagai pembalasan atas segala laknat yang telah dia sebar semasa hidupnya.

Si Bungsu jadi hiba melihat penderitaan makhluk itu. Dia melangkah ke dekatnya. Sinar mata jadi-jadian yang tadi merah menyala, kini menatapnya minta dikasihani. Sinar mata itu seperti minta pertolongan. Lenguhnya menghiba seperti meminta agar nyawanya cepat diambil.

”Maafkan saya…” Si Bungsu berkata.

Dan samurai di tangannya berkelebat. Cres! Cres! Dua kali sabetan cepat dan kuat. Membuat dada kiri jadi-jadian itu robek besar. Membuat lehernya hampir putus. Penderitaan makhluk itu benar-benar berakhir. Tiba-tiba rimba itu seperti dikoyak lagi oleh raungan harimau yang ada di bawah. Seperti raung kemenangan. Bulu tengkuk Si Bungsu kembali merinding. Dia ngeri kalau-kalau harimau itu berlompatan naik. Itu bisa menyebabkan nyawanya melayang.

Dia melemparkan mayat jadi-jadian itu ke bawah. Terdengar suara berkerosak. Dan dalam waktu sekejap, semua harimau yang ada di bawah melompat dan lenyap ke palunan rimba. Masing-masing membawa serpihan bangkai makhluk jadi-jadian itu. Si Bungsu menghapus air matanya. Menghapus keringat dingin yang merengas di keningnya. Ternyata ayahnya berkata benar tentang ada ayat-ayat Al Qur’an dan lafas Azan yang sanggup memunahkan ilmu hitam. Dia membuktikannya malam ini.

Kini tubuhnya terasa lemah. Dia tak tahu sudah berapa banyak darah yang keluar dari luka di punggung dan belakang kepalanya. Dengan mengumpulkan segala tenaga, dia berjalan ke sudut kanan batu pipih dimana dia mendirikan pondoknya. Batu pipih itu sebagai halaman pondok darurat tersebut. Di pondoknya dia menyimpan ramuan obat-obatan. Obat yang dibuat dari ramuan daun dan kulit kayu. Dengan ramuan itu dahulu luka menganga bekas bacokan samurai Kapten Saburo Matsuyama dia obat.

Dengan susah payah dia masuk. Menggesekkan dua batu api dengan sisa tenaganya untuk memasang damar yang dibuat dari getah kayu. Dengan sedikit sisa tenaga, sebisanya dia pergunakan untuk menempelkan ramuan obat kering itu ke lukanya. Kemudian dia berbaring. Sakit, lelah dan tertidur. Tiga hari dia diserang demam hebat. Tubuhnya panas dingin. Dia harus berjuang melawan maut. Untunglah daging macan tutul yang dia buat dendeng sangat membantu kesembuhannya. Daging macan itu berkhasiat melawan bisa dan racun. Daging itu juga membuat daya tahan tubuh melebihi manusia biasa. Dia mengunyah dendeng harimau itu sambil terbaring diam.

Hari keempat dia mulai berangsur sembuh. Namun masih belum mampu untuk berdiri. Tapi di pagi keempat dia bisa lagi menikmati kicau burung. Menikmati pekik siamang dan cericit burung punai dan balam, yang barangkali puluhan banyaknya di atas pohon rimbun dekat pondoknya. Burung-burung itu menyanyi di sana. Berlompatan dari cabang ke cabang. Memakan buahnya yang kecil-kecil. Kini dia bisa tersenyum mendengar dendang sahabat-sahabatnya itu.

Ya, selama belasan purnama di gunung ini, sahabatnya adalah hewan-hewan yang ada. Burung, tupai, beruk, siamang, kijang bahkan terkadang harimau dan ular. Sementara di kampungnya dia tak punya sahabat seorangpun. Kehadirannya pertama kali memang mengejutkan dan dimusuhi oleh penghuni-penghuni gunung tersebut. Mereka seperti sangat keberatan atas kehadiran pihak lain di tempat mereka yang selalu aman itu. Tak jarang harimau dan ular berniat menerkamnya. Namun di bulan-bulan pertama itu, Si Bungsu memilih diam saja di dalam pondoknya. Kalaupun dia keluar, itu hanya untuk berlatih di batu pipih di depan pondoknya. Kalau akan minum dia cukup pergi ke sudut selatan batu lebar tersebut. Di bahagian itu ada air mengalir dari

batu di atas batu layah itu. Air itu nampaknya mengalir dari puncak gunung. Tak terlalu besar, namun airnya jernih, sejuk dan segar.

Di sudut selatan itu ada kolam kecil yang terbentuk karena tikaman air terjun, mungkin sudah ratusan tahun. Lebar kolam itu tak lebih dari tiga depa persegi, dengan dalam sedepa. Di dalam tebat batu alam itu hidup ikan kecil-kecil. Tak lebih dari sebesar telapak tangan. Ikan-ikan yang alangkah indah warnanya. Ada yang hijau bercampur merah. Seperti bendera. Ada yang hitam dengan biru dan merah. Bergaris-garis seperti ragi kain. Ketika pertama kali dia mandi di dalam tebat itu, ikan itu berlarian ketakutan. Mungkin menyangka dia sejenis makhluk gergasi yang akan menelan mereka.

Namun dari hari terbilang purnama, akhirnya ikan-ikan itu jadi sahabatnya. Jika dia mandi, ikan-ikan itu selalu bersamaan berenang dan membenturkan kepala mereka ke perut Si Bungsu. Si Bungsu terpekik-pekik kegelian. Ikan-ikan itu mengulangi lagi tingkah mereka. Sebaliknya, lama-lama Si Bungsu berhasil dengan mudah menangkap ikan tersebut. Terkadang dia berhasil menangkap empat ekor. Kecepatan tangannya terlatih berkat biasa dan diulang berkali-kali hari demi hari.

”Ku gulai kalian. Ku makan kalian dengan tulang-tulang kalian,” dia berseru sambil memegang ikan-ikan itu.

Ikan-ikan tersebut menggelepar-gelepar ingin melepaskan diri. Nampak seperti ketakutan. Dengan tertawa Si Bungsu melepaskan ikan-ikan itu kembali. Dan mereka kembali berenang dan membenturkan diri ke perut Si Bungsu. Terkadang menggigit daging perutnya. Membuat Si Bungsu kembali terpekik-pekik. Demikian persahabatan aneh itu terjalin. Begitu juga dengan burung-burung. Tupai dan musang.

Ah, semuanya sangat indah. Seindah bila dia melihat ke kampung-kampung di bawah sana. Kalau siang dia lihat asap mengepul. Mungkin dari ladang, dan mungkin dari dapur di rumah. Dari batu pipih ini, dia dapat melihat dengan jelas kampung-kampung di kaki gunung Sago itu. Dia dapat melihat rumah atau kerlip lampu di malam hari dari Kampung Sikabu-kabu, Situjuh Ladanglaweh, Tungka, Manangkadok, Padangmangatas, Tabing, Sungaikumayang, Tanjungharo, Halaban atau si Tujuhbatur.

Dari atas sini semua terlihat indah. Asap yang membawa harumnya jagung dari pembakaran di ladang-ladang. Dia sepertinya mencium bau harumnya jagung panggang. Atau nikmatnya rasa gelamai. Ah, semua rasanya menghimbaunya untuk segera turun. Namun dia harus bertahan beberapa waktu lagi di atas ini. Memang tak ada yang melarangnya untuk turun. Dia bisa pergi setiap saat bila dia mau. Namun yang menahannya adalah hatinya sendiri.

Dia tak akan turun sebelum dia merasa yakin akan mampu menuntut balas dendam keluarganya. Dia takkan turun sebelum dia yakin akan bisa menyaingi kemahiran Saburo Matsuyama mempergunaskan samurai dalam perkelahian. Dia harus mampu!. Sebab ayahnya telah bersumpah untuk membalas dendam. Ayahnya telah bersumpah untuk membunuh Saburo dengan samurai.

Sumpah ayahnya itu dia dengar nyata. Bukankah itu suatu isyarat padanya, agar melaksanakan perintah ayah yang tak pernah dia patuhi suruhannya selama ayahnya hidup? Dia harus melaksanakan niat ayahnya. Hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menebus segala dosa yang pernah dia buat pada si ayah. Semasa dia hidup dia tak pernah menyenangkan hati ayahnya. Kini setelah orang tua itu mati, dia ingin melaksanakan niat ayahnya. Dia ingin berbuat baik padanya.

Dari pondoknya tak jauh di depannya dia lihat dua ekor tupai bergelut bekejaran. Saling terkam, bergulingan. Lepas, terkam lagi, bergulingan lagi. Lambat-lambat dia melangkah keluar. Kedua tupai itu masih berlarian. Masih bergelut. Masih bergulingan. Meloncat. Melambung dan menerkam. Dia memperhatikan kembali dengan seksama. Gerakan itu seperti sengaja diperlihatkan kepadanya berulang-ulang. Dan gerakan itu telah dia tiru berkali-kali, sampai mahir. Ya, gerakan yang telah menyelamatkan nyawanya dalam perkelahian dengan Cindaku itu dia tiru dari gerakan dua tupai itu.

Suatu hari dia melihat keduanya berkelahi di cabang pohon. Berkelahi dengan sengit. Saling loncat, saling terkam. Bergulung dan melambung di cabang pohon. Namun tak seekorpun yang jatuh. Mereka nampaknya memiliki ilmu keseimbangan yang sempurna. Kemudian dia menirukan gerakan itu. Mula-mula sudah tentu tak berkelincitan. Tubuhnya berkelukuran. Namun berbulan-bulan setelah itu dia jadi bisa. Dan anehnya, tanpa dia sangka kedua tupai itu ternyata memperhatikan setiap tingkah lakunya. Kemudian kedua tupai itu sering bergelut di batu layah itu. Seperti memberikan petunjuk dan pelajaran baru padanya. Dan tentu saja dia mengikutinya. Dan tupai-tupai itu kemudian menjadi ”sahabat dan guru”nya.

”Terima kasih, saya akan ingat selalu atas pelajaran yang kalian berikan…” ujarnya suatu hari. Kedua tupai itu menjilat kaki depan mereka. Kemudian meloncat pergi. Dia melambai meskipun tupai itu tak melihat lagi padanya. Dia menatap pada burung-burung yang bernyanyi di pohon. Menatap pada ikan-

ikan kecil di tebat alam di atas batu itu. Menatap dan mencium dengan segenap rasa terima kasih bau harumnya hutan belantara itu. Ini adalah hari-hari terakhir dia berada di gunung Sago itu.

Dia tak pernah punya guru secara langsung. Gurunya adalah alam terkembang. Dia lihat Jepang berkelahi mempergunakan samurai. Dia tiru gerakan itu. Dia lihat ayahnya berkelahi menikamkan samurai. Dia tiru cara menikaman samurai itu. Dia lihat tupai berkelahi dan bergulingan. Dia tiru gerakan itu. Tuhan menjadikan alam ini untuk dipelajari. Dan dia belajar banyak sekali padanya. Banyak hikmah tersembunyi di balik alam semesta ini. Hanya manusia yang tak mengetahui isyarat-isyarat yang dijadikan Allah Yang Maha Pencipta itu.

(7)

Kampung itu telah ramai sekali. Kehidupan sudah berlangsung seperti biasa. Hari itu hari Jumat, panasnya bukan main. Lelaki boleh dikatakan semuanya berkumpul di masjid. Mereka sebahagian besar hampir tertidur tatkala khatib membaca khotbah. Khotbah yang dibacakan berasal dari penguasa Jepang. Para khatib tidak lagi bebas berkhotbah seperti biasa. Mula-mula cara berkhotbah begitu terasa menyakitkan hati umat islam. Tidak hanya di kampung itu, tapi juga di seluruh Minangkabau.

Namun lama-lama hal itu menjadi biasa. Kehendak penguasa memang harus ditaati. Masih untung yang mereka wajibkan hanya membaca khotbah yang sudah ditentukan. Lagipula khotbah itu rasanya tak ada yang melanggar ajaran agama. Selain berisi ayat-ayat Al Quran dan hadis seperti biasa, menyeru berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, kini ditambah dengan menyeru untuk mematuhi perintah yang datang dari Jepang sebagai saudara tua. Mematuhi perintah Jepang berarti membantu mengamankan kampung halaman- juga berarti membangun negeri. Nah, apa beratnya membaca khotbah seperti itu bukan? jemaah sebenarnya ingin cepat khotbah itu berakhir. Namun tak seorangpun yang berani meninggaikan masjid. Sebab mereka tahu, kalau mereka pergi berarti tak suka pada khotbah. Dan tak suka pada khotbah di masjid berarti tak menyukai seruan Jepang si saudara tua. Nah, ini bisa mengundang kesusahan.

Daripada susah lebih baik di masjid. Meskipun ngantuk.

Akhirnya sembahyang Jumat yang dua rakaat itupun selesai. orang-orang bersalaman untuk pulang. Seorang lelaki seporah baya yang duduk di saf paling belakang disalami oleh orang yang duduk di sebelahnya. Dia menerima salam itu dengan senyum. Namun tatkala dia melihat pada orang yang menyalaminya itu, senyumnya lenyap tiba-tiba. Tangannya yang tengah bersalaman itu dia tarik cepat-cepat. Dia seperti orang yang terpandang pada setan di siang hari. Lalu tiba-tiba dia bangkit. Kemudian bergegas ke pintu. Dua orang lelaki yang akan keluar tertabrak olehnya.

”Hei, bergegas kelihatannya. Akan kemana Datuk?” orang yang ditabrak dipintu mesjid itu bertanya. Lelaki seporah baya yang dipanggil dengan sebutan Datuk itu mula-mula akan terus keluar. Namun dia berbalik dan berbisik pada kedua lelaki yang ditabrak itu. Kedua lelaki itu tak percaya. Mereka surut kembali ke tengah masjid. Menatap orang yang bersalaman dengan Datuk itu. Yang kini masih duduk menunduk. Kedua orang ini juga tersurut. Kemudian cepat-cepat berlalu. Sudah tentu sikap ini menarik perhatian yang lain. Dan beberapa orang, meniru perbuatannya pula. Berbalik ke tengah masjid dan melihat pada orang yang masih duduk menunduk itu. Kemudian juga mereka seperti melihat setan. Lalu keluar cepat-cepat. Dalam waktu yang singkat, hampir semua lelaki di kampung itu, yang datang sembahyang Jumat ke masjid, mengetahui bahwa Si Bungsu laknat anak Datuk Berbangsa itu ternyata masih hidup, Dan kini dia kembali ke kampung ini. Ada perasaan tak sedap dan tak aman di hati hampir seluruh lelaki kampung atas kehadiran Si Bungsu. Anak muda itu masih duduk di tengah masjid. Duduk dengan kepala menunduk. Dia tahu tadi orang memperhatikannya. Dia tahu orang berbisik membencinya. Dan itulah kini yang dia renungkan. Dia menyangka dengan masuknya rumah Allah ini perasaannya akan tentram. Dia menyangka bahwa di rumah Allah ini semua insan sama. Bukankah setiap kaum muslim itu bersaudara? Dan bukankah masjid ini adalah lambang dari persaudaraan orang Islam? Mengapa kebencian di luar sana harus dibawa ke rumah suci ini? Atau di rumah Allah inipun manusia sebenarnya tak bisa melepaskan dirinya dari sikap manusia yang hewani. Saling membenci, saling dengki, saling atas mengatasi, saling himpit menghimpit? Atau barangkali dia tak dianggap sebagai seorang Muslim?

”Engkau itu Bungsu?”

Tiba-tiba suara lembut menyapa. Menyadarkan dirinya dari lamunan. Dia mengangkat kepala. Dan matanya tertatap pada imam yang barusan menyapa. Imam itu masih duduk di depan, di dekat mihrab.

”Benar. Saya inilah pak Haji…” dia berkata sambil kembali menunduk.

”Sudah lama kau tiba di kampung ini?”

Aneh. Suara imam itu tetap lembut. Tak ada nada permusuhan sedikitpun.

”Saya tiba malam tadi pak….” katanya masih tetap menunduk.

„Angkat kepalamu Bungsu. Ini rumah Allah. Di sini setiap manusia sama nilainya. Mereka hanya berbeda amalnya di sisi Allah.” Imam itu seperti bisa membaca yang tersirat di hatinya. Dia mengangkat kepala. Menatap imam itu dengan heran. ”Disenangi. Dibenci. Dipuja. Disanjung. Dilupakan. Dicaci maki, atau tak diacuhkan. Itulah yang dinamakan kehidupan Bungsu. Manusia harus berjuang di antara kemungkinan-kemungkinan itu. orang takkan mulia karena pujian. Sebaliknya orang juga takkan mati karena caci maki.”

Si Bungsu termenung. Dalam masjid itu tak ada orang lain. Hanya dia dan imam itu saja.

”Dimana engkau malam tadi?” Imam itu bertanya lagi.

”Di surau lama di hilir kampung ini pak Haji….”

”Hmm. Masih senang main koa atau dadu?“

Dia menggeleng, kepalanya kembali menunduk.

”Kenapa tak terus ke rumahmu?”

Kini dia mengangkat kepala. Menatap pada haji itu.

”Saya sudah sampai di sana pak Haji. Tapi saya lihat ada orang yang menunggu. Saya tak berani membangunkan mereka. Saya tak tahu siapa yang telah menghuni…” ”Yang menghuni adalah Sutan Lembang. Menantu mamakmu Datuk Sati. Semua orang di kampung ini menyangka engkau telah mati. Jadi seluruh pusaka keluargamu menurut adat jatuh pada kakak lelaki ibumu. Dia punya rumah banyak. Karena itu rumah ibumu disuruh tunggunya pada anak perempuannya. Isteri Sultan Lembang.”

”Ada yang ingin saya tanyakan pada pak Imam…”

”Tentang kuburan ayah, ibu dan kakakmu yang di tengah laman rumah itu?” Si Bungsu kaget. Alangkah tajamnya firasat Imam ini. Dia memang akan menanyakan kuburan itu. Malam tadi dalam cahaya rembulan, kuburan itu tak dia lihat lagi di tengah halaman itu. Padahal dulu di sanalah dia menguburkan ayah, ibu dan kakaknya. Benar. Saya ingin tahu dimana kini kuburan mereka akhirnya dia berkata juga.

”Dahulu mereka kau kuburkan di tengah halaman bukan? Dan kakakmu dekat jenjang. Benar begitu?.”

Kembali dia terkejut mendengar ketepatan terkaan Haji ini. ”Benar pak Haji…”

”Dan seorang anak yang kau kubur dekat pohon gajus di sebelah sekolah. Dua orang perempuan di bawah batang manggis. Tiga orang lelaki dekat kandang kerbau. Begitu bukan Bungsu?”

”Apakah pak Haji ada waktu saya menguburkan mereka?”

Si Bungsu bertanya di antara rasa kaget dan herannya. Haji itu menarik nafas panjang. Kemudian berkata perlahan :

”Allah Maha Besar. Hari ini Allah membuktikan apa yang kuduga selama ini. Terima kasih Bungsu. Engkau telah menyelenggarakan mayat-mayat itu dengan baik. Salah satu lelaki yang kau kubur itu adalah adikku. Dan anak itu adalah ponakanku. Terima kasih. Saya sudah menduga sejak semula. Bahwa kaulah yang menguburkan mereka. Sebab saat itu semua kami sudah melarikan diri. Kami lihat kau kena hantam samurai. Ketika kami kembali sebulan kemudian, kuburan itu kami gali kembali. Kami pindahkan ke pekuburan kaum. Ternyata mayatmu tak kami jumpai. Semua orang menyangka mayatmu diseret binatang ke kaki gunung dan memamahnya di sana. Namun aku menduga, engkau pasti selamat. Dan engkaulah yang menguburkan mereka. Aku tak tahu bagaimana caramu menguburkan mayat sebanyak itu dalam keadaan luka. Dan aku juga tak tahu berapa lama waktu kau perlukan untuk mengubur mereka. Namun aku yakin, pekerjaan itu pastilah pekerjaan yang tak mudah bagimu, mengingat lukamu yang parah itu. Sekali lagi terima kasih nak. Atas bantuanmu mengubur mayat ponakanku, mayat adikku, dan mayat seluruh penduduk yang terbunuh. Kau selenggarakan mayat mereka, meskipun semasa hidupnya mereka selalu membencimu. Tuhan akan membalas budimu nak…”

Air mata imam itu merembes dipipinya. Betapa tidak. dia yakin anak muda inilah yang telah menolong mayat-mayat itu. Namun alangkah malangnya dia. Dia tak mampu menjelaskan pada orang kampung tentang keyakinannya itu. Dia takut orang kampung akan membencinya. Dia jadi malu pada kelemahan dirinya itu. Seorang imam yang tak berani mengatakan yang benar hanya karena dia takut dikucilkan orang kampung. Padahal dia tahu benar ada ayat yang berbunyi Katakanlah yang benar, meskipun sangat pahit. Dia menangis menyesali kelemahannya .

”Jadi kuburan ibu, ayah dan kakak saya sudah dipindahkan ke makam kaum di hilir sana pak Haji?”

”Ya, mereka sudah dipindahkan ke sana nak….”

”Terima kasih pak….” dia lalu bangkit.

”Akan kemana kau Bungsu?”

”Saya akan ke kuburan itu pak…. Setelah itu? Belum saya pikirkan…”

”Kalau engkau masih lama di kampung ini. Singgahlah ke rumah saya. Masih di tempat yang lama. Dekat pohon kuini besar yang sering kau lempari buahnya dahulu. Singgahlah….”

”Terima kasih pak. Insyaallah. Saya permisi. Assalamualaikum....”

”Waalaikum salam....”

Dia turun dari masjid. Imam itu menatap punggungnya. Aneh kalau lelaki yang turun dari mesjid tadi merasa suatu yang tak sedap dan suatu ketegangan yang mencengkam mereka atas kehadiran anak muda ini, pak Haji ini justru sebaliknya. Ketika menatap punggung anak muda itu. menatap bayang-bayangnya melangkah keluar, ada semacam perasaan bangga dan aman menjalari hati tuanya.

Ya, Si Bungsu telah kembali setelah dianggap mati sejak peristiwa berdarah yang memusnahkan keluarganya belasan purnama yang lalu. Orang kampungnya tak melihat satu perubahanpun pada diri anak muda itu. Kesan mereka terhadapnya tetap sama seperti dahulu. Seorang penjudi dengan muka murung dan mata sayu seperti orang yang tak punya semangat. Dan lebih daripada itu, mereka tetap menganggapnya sebagai seorang laknat yang telah membuka rahasia tentang penyusunan kegiatan di kampung ini dalam melawan Jepang. Itulah sebabnya dia tetap tak disukai kembali ke kampungnya. Perasaan tak suka itu segera saja diperlihatkan di hari pertama dia berada di kampung kelahirannya itu. Saat tengah berjalan menuju ke rumahnya setelah kembali dari kuburan, lewat sedikit dari masjid dia dihadang oleh enam lelaki yang rata-rata mempunyai tubuh kekar.

Dengan wajah yang tetap murung dan sinar mata yang kuyu, dia tatap lelaki itu satu persatu. Dia segera mengenali mereka. Mereka adalah pesilat-pesilat. Dua di antaranya adalah murid ayahnya, yang lain murid Datuk Maruhun.

”Assalamualaikum........” sapanya perlahan setelah dari pihak yang mencegat beberapa saat tetap tak bersuara. Salah seorang itu terbatuk-batuk kecil. orang itu dia kenal sebagai Malano, murid ayahnya.

”Apa perlumu kemari Bungsu....” Malano bertanya.

Alangkah menyakitkannya pertanyaan itu. Ini adalah kampung halamannya. Tempat dia dilahirkan dan dibesarkan. Kini dia pulang ke kampungnya untuk melihat pusara ayah, ibu dan kakaknya. Sejelas itu kedatangannya, masih ada orang yang bertanya, untuk apa dia kembali. Namun meski pahit sekali pertanyaan itu, dengan kepala masih menunduk dia tetap menjawab dengan suara yang rendah.

”Saya ingin melihat kuburan ayah, ibu dan kakak .... ”

”Telah kau lihat kuburan mereka bukan?”

Seorang lagi bertanya. Tanpa melihat orangnya, dia tahu bahwa yang bertanya itu adalah Sutan Permato. Murid silat Datuk Maruhun.

”Ya. Saya datang dari kuburan.”

”Nah, kalau sudah kau lihat, kini tinggalkanlah kampung ini....” suara Malano kembali terdengar. Dia mengangkat kepala. Ucapan terakhir ini seperti perintah dan ancaman sekaligus. Apakah dia tak salah dengar? Nampaknya memang tidak. Keenam lelaki itu mengelilinginya. Menatapnya dengan penuh kebencian. Dan dari balik kain-kain pintu, dari rumah-rumah yang berdekatan dengan tempat mereka, perempuan-perempuan dan anak-anak mengintip kejadian itu.

”Kenapa saya mesti harus pergi dari kampung ini?” dia bertanya.

”Kenapa...? cis.. karena ini..?”

Dan terjadilah peristiwa itu. Dulu dia tak ada daya sama sekali tatkala dikeroyok oleh si Baribeh dan ketiga temannya selesai berjudi di surau lapuk di hilir kampung itu. Kini juga dia seperti tak ada daya tatkala keenam lelaki yang rata-rata mempunyai ilmu silat lumayan itu menghantamkan kaki dan tangan ke tubuhnya. Dia terjajar dari satu kaki ke kaki yang lain. Dari satu tangan ke tangan yang lain. Dan akhirnya dia jatuh tersungkur. Tertelungkup dengan mulut dan hidung berdarah.

”Kalau tak memandang waang anak Datuk Berbangsa, sudah kami cincang badan laknat waang itu. Pengkhianat jahanam. Penjudi laknat. Kalau sampai petang nanti waang masih ada di kampung ini, jangan salahkan kami kalau nyawa waang kami akhiri”

Itu adalah suara Malano. Dia hanya mendengar suara itu sayup-sayup, Kemudian keenam lelaki itu pergi. Anak itu ternyata tetap seperti dahulu. Tak mengerti silat selangkahpun. Lelaki yang tak lengkap sebagai lelaki. Namun dalam telungkupnya yang pasrah itu, Si Bungsu bermohon pada Tuhan, agar hatinya dikuatkan untuk tidak menggunakan samurai yang dia bawa bukan untuk mencelakai orang kampungnya.

Dia pasrah menerima perlakuan itu. Sebab dia tahu mereka melakukan itu adalah karena cinta mereka pada kampung jua. Telinganya yang amat tajam yang terlatih mendengar suara kaki lelaki itu menjauh. Bahkan dalam telungkupnya dia dapat mengetahui, yang dua orang berjalan ke arah Utara. Yang tiga orang ke Selatan. Sementara yang satu lagi naik ke rumah tak jauh dari tempat dia terbaring. Telinganya mendengar langkah kaki mereka. Namun badannya memang letai. Makan tangan dan kaki keenam lelaki itu harus dia akui sangat ligat. Perutnya terasa mual. Kepalanya berdenyut-denyut.

Kejadian itu sudah diduga akan terjadi oleh Imam di masjid tadi. Ketika keenam lelaki itu mempermak Si Bungsu, Imam itu menyaksikannya dari balik jendela masjid. Dia ingin berteriak mencegah orang-orang itu memukuli Si Bungsu. ingin benar. Dia kasihan pada anak muda itu. Namun dia tidak berani menampakkan diri. Dia tak punya cukup keberanian untuk melarang mereka. Dia Imam masjid ini. Di masjid ini dia menerima sedekah, wakaf, zakat atau uang akad nikah dari penduduk. Kalau dia sempat tak sependapat dengan penduduk. bisa-bisa penduduk tak lagi menyerahkan zakat fitrah atau sedekah padanya. Atau kalau akan menikah, orang pergi saja ke Iman atau kadi yang lain.

Itu berarti menutup mata pencahariannya. Dan dalam zaman serba kacau seperti sekarang ini, kehilangan mata pencaharian merupakan malapetaka hebat. Ah, tidak. Dia tak mau kehilangan mata pencaharian dengan melawan arus pendapat penduduk. Tapi ketika keenam lelaki itu menyelesaikan pekerjaan tangan mereka, dan Si Bungsu tergeletak dengan tubuh lenyai, dia merasa malu pada dirinya. Dia kini berada dalam rumah Allah, di mana tiap Jumat dia berkhotbah menyerukan berbuat kebaikan. Menyeru berbuat jujur. Menyeru untuk berkata benar. Menyeru untuk tidak munafik, orang munafik kebencian Allah, begitu dia sering berkata dalam khotbahnya.

Namun apa nama pekerjaannya kini? Apakah membiarkan anak muda itu dilanyau, bukan suatu perbuatan pengecut dan munafik? Bukankah selesai Jumat tadi dia berkata pada anak muda itu bahwa dia mengetahui kebaikannya yang dibuatnya? Bukankah dia mengetahui bahwa anak muda itu tidak bersalah? Kenapa dia tak berani membela anak muda itu? Apakah kepentingan perutnya jauh lebih penting daripada menegakkan suatu kebenaran? Ah, tiba-tiba dia menjadi malu berada dalam rumah Allah ini.

”Ampunkan hambamu yang lemah ini ya Allah…..” bisiknya sambil melangkah turun. Dia melangkah ke arah Si Bungsu yang masih tertelungkup, Dia tahu, dari balik pintu dan jendela rumah-rumah penduduk banyak orang yang mengintip. Dan itu juga berarti mengintip padanya yang kini berjongkok dekat tubuh Si Bungsu.

”Bungsu…..” dia memanggil sambil membalikkan tubuh Si Bungsu. Dia merasa hiba melihat hidung dan bibirnya yang berdarah.

”Bangkitlah. Mari ke rumah saya”

Anak muda itu bangkit dengan berpegang kuat-kuat pada tubuh imam itu. Imam itu sudah tua. Tubuhnya sudah lemah. Namun kali ini tubuhnya seperti mendapat tenaga baru untuk memapah anak muda itu ke rumahnya. Dijenjang dia berhenti. Sengaja dilayangkan pandangannya keliling. Menatap ke rumah-rumah sekitarnya dengan kepala tegak. Seperti ingin mengatakan pada orang yang mengintip itu, bahwa dia membela anak muda ini.

”Saleha….buka pintu”

Dia memanggil ke rumah. Seorang gadis membuka pintu dengan ragu-ragu. Gadis berkulit kuning berwajah bundar itu menatap pada ayahnya, kemudian menatap ke rumah-rumah di sekitarnya dengan perasaan cemas.

”Bukalah. sediakan air panas di panci dan kain bersih. Cepat”

Gadis itu cepat menghilang ke belakang saat ayahnya membawa Si Bungsu naik dan mendudukkannya di ruang tengah, di atas tikar pandan yang bersih. Saleha muncul lagi membawa baskom dengan air hangat-hangat kuku serta sehelai kain lap bersih.

”Bapak akan susah karena bantuan bapak ini….” Si Bungsu berkata perlahan.

Untuk pertama kali gadis anak imam itu menatap padanya. Pada wajahnya yang memar dan mulut serta hidungnya yang berdarah. Si Bungsu juga menatap padanya. Mereka sebenarnya sudah saling mengenal bertahun-tahun. Bukankah mereka tinggal sekampung? Hanya saja alangkah asingnya dia terasa di kampung ini. Dan gadis ini, anak Imam yang merupakan salah satu bunga di kampungnya ini, juga menatapnya dengan perasaan asing.

”Terima kasih atas air dan kain lapnya Saleha…..” dia bekata perlahan.

Gadis itu tak menjawab. Dia masih menatapnya diam-diam. Memperhatikan anak muda yang oleh orang kampung disebut telah menjual kampung ini pada Jepang beberapa waktu yang lalu. Menatap pada anak muda yang terkenal pemain judi nomor satu itu.

”Sediakan nasi. Kami akan makan bersama. Mana Sawal?”

Imam itu memberi perintah, sekaligus bertanya sambil membersihkan muka Si Bungsu. Saleha masih terdiam. Dia heran kenapa ayahnya mau membantu sampai membersihkan wajah penjudi ini.

”Kemana Sawal?” kembali Imam itu bertanya.

”Sudah sejak kepetang dia tidak pulang”

”Sediakanlah nasi….”

Namun sebelum Saleha beranjak. pintu digedor orang dari luar. Wajah Saleha berobah pucat. Demiklan juga Imam itu.

”Pak Imam….Pak Imam…. cepat buka pintu” terdengar suara lelaki dari luar. Mereka

berpandangan. Si Bungsu bersandar. Menatap pada Iman dan Saleha yang pucat. Dan tiba-tiba tanpa dibuka, pintu didobrak dari luar. Dua orang lelaki masuk. Si Bungsu segera mengenalnya sebagai orang yang tadi ikut mengeroyoknya. Kedua lelaki itu sejenak tertegun memandangnya.

”Ada apa Leman?” Imam tersebut bertanya sambil berdiri.

”Sawal pak Imam….”

”Ada apa dengan Sawal…”

”Dia ditangkap Kempetai bersama Malano….”

Saleha terpekik. Imam itu sendiri tertegun. Nama Kempetai membuat tubuhnya jadi lemah. Intel tentara Jepang itu terkenal kekejamannya. Tentara pilihan saja yang dapat masuk menjadi Kempetai. Pilihan dalam bela diri dan kejamnya. Kalau Kempetai sudah turun tangan, itu berarti mati

”Mengapa dia sampai ditangkap Kempetai….?” Imam itu bertanya dengan lemah.

”Dua malam yang lalu dia mencuri senjata Jepang di Kubu Gadang. Bersama Malano dan beberapa pejuang kita. Dua orang sudah tertangkap. senjata yang berhasil dicuri hanya enam pucuk. Kini mereka berdua berada dalam masjid….."

”Dalam masjid?”

”Ya…”

Tanpa bicara ba atau bu, Haji itu bergegas turun diikuti oleh kedua lelaki tadi. Kemudian juga Saleha. Si Bungsu menarik nafas panjang. Mengambil kain lap dan kembali membersihkan mukanya.

Malano tertangkup, Demikian pula Sawal. Abang Saleha anak Imam ini. Yang dulu sering menyebut dirinya penjudi kapir. Sawal memang terkenal santri. Bukan karena ayahnya Haji dan imam di masjid. Tapi pemuda itu memang pemuda yang soleh. Dia guru mengaji di kampung ini. Kini anak muda itu ditangkap Kempetai karena ketahuan mencuri senjata di Markas Jepang di Kubu Gadang. Bah, anak muda itu terlalu bagak. pikirnya sambil tetap bergolek di tikar.

Di depan masjid berdiri tiga orang kempetai. Mereka tegak berkacak pinggang. Penduduk berdesak tak jauh dari halaman masjid tersebut. Ketiga Kempetai itu tak membawa bedil panjang. sebagai anggota-anggota Kempetai pilihan, mereka hanya membawa sebuah pistol dan samurai.

”Suruh anakmu keluar Haji. Kalau tidak. kami akan menyeretnya keluar”

Seorang di antara Kempetai itu berkata. Kempetai itu bertubuh gemuk. Saleha menangis dekat ayahnya. Imam itu tak bersuara. Dia masuk ke mesjid. Di dalam, dekat mihrab, dia temui Sawal duduk dengan wajah pucat. Bahunya luka. Nampaknya terjadi perkelahian ketika dia mencuri senjata bersama beberapa orang pejuang Indonesia. Di dekatnya duduk Malano.

Lelaki yang tadi memukuli Si Bungsu. Dia adalah seorang pejuang bawah tanah. Yang bersumpah akan membunuh Jepang sebanyak mungkin. Sebagai balas dendam atas kematian gurunya Datuk Berbangsa satahun yang lalu.

Haji itu menatap Malano dengan diam. Banyak yang ingin dia ucapkan. Namun tak ada kata yang bisa terucapkan dalam saat seperti ini. Dia ingin menyuruh anaknya melarikan diri. Namun kalau dia melarikan diri, penduduk yang lain akan ditangkap Jepang sebagai gantinya. Bukankah dulu Saburo pernah berkata, kalau ada serdadu Jepang yang mati, maka setiap satu Jepang yang mati akan dibalas dengan membunuh tiga penduduk.

Kalau anaknya dan Malano melarikan diri, maka penduduk yang tak berdosa akan menjadi korban pembunuhan Jepang. Hal ini sudah beberapa kali terjadi di kampung-kampung sekitar ini. Tiba-tiba di luar terdengar pekikan Saleha. Imam itu dan Sawal terkejut. Mereka berlarian ke pintu. Di luar mereka lihat Saleha berada dalam pelukan salah seorang Kempetai.

Begitu Sawal muncul, Kempetai yang gemuk itu mencabut pistol dan menembakkannya. Sawal berlari kembali ke dalam masjid. Peluru pistol menghantam ayahnya. Haji itu terpekik dan rubuh. Jepang gemuk itu memberi perintah kepada kedua temannya. Kedua Kempetai itu menghambur masuk dengan sepatu yang dipenuhi lumpur. Penduduk jadi kaget dan berang melihat serdadu itu masuk ke rumah ibadah mereka tanpa membuka alas kaki.

Namun marah mereka terpaksa mereka pendam. Siapa pula yang berani marah pada Kempetai? Meski mereka hanya bertiga, tapi itu berarti sama dengan sebuah pasukan besar. Terdengar bentakan dan pekikan di dalam. Kemudian penduduk melihat Sawal dan Malano digiring keluar dengan tubuh luka-luka.

”Kedua lelaki ini, dan anak gadismu terpaksa kami tahan pak Imam. Gadismu ini hanya kami jadikan sebagai jaminan agar abangnya tidak melarikan diri .Jangan khawatir, dia akan aman-…” Jepang gemuk itu

berkata dengan senyum memuakkan. Imam tersebut hanya duduk tersandar ke pintu. Luka di bahunya mengalirkan darah. Sementara Saleha meronta-ronta melepaskan diri. Tapi yang memegang tangannya terlalu kuat buat dia lawan. Ketiga Jepang itu memutar tubuh dan mulai melangkah meninggalkan halaman mesjid itu.

Tiba-tiba mereka tertegun. Seorang lelaki, berbaju gunting cina, berkain sarung melintang di bahunya, bercelana gunting Jawa tegak menghadang jalan mereka. Si Bungsu!

(8)

Ya. Dialah yang tegak menghadang itu. Di sudut bibirnya masih menetes darah dari bekas dilanyau Malano dan teman-temannya beberapa menit berselang.

”Apakah bangsa kalian tak beradab sedikitpun, sehingga masuk rumah ibadah tanpa membuka sepatu yang kotor?”

Anak muda itu berkata dengan nada suara yang setajam pisau. Jepang-Jepang itu tertegun. Mereka lebih banyak heran daripada kaget. Heran ada lelaki pribumi yang berani menghadang Kempetai. Apakah lelaki ini edan, pikir mereka. Namun yang bertubuh gemuk itu segera ingat anak muda ini.

”Hei beruk. Bukankah kamu orang yang kami tangkap malam itu ketika bersembunyi dekat Sasaran silat rahasia itu? Ya, engkaulah orangnya. Kamu orang anak Datuk Berbangsa jahanam itu ya?” penduduk pada terdiam.

”Tangkap anak jahanam ini. Ayahnya seorang pemberontak. Anaknya tentu sama saja…” sigemuk itu berkata lagi.

Si Bungsu segera ingat bahwa si gemuk ini adalah Jepang yang dulu memimpin penangkapan atas pesilat-pesilat di sasaran rahasia yang waktu itu dilatih oleh Datuk Maruhun.

”Lepaskan gadis itu…” dia berkata perlahan.

”Tangkap dia” perintah si gemuk menggelegar.

Salah seorang Kempetai itu melepaskan pegangannya dari Malano. Kemudian maju menangkap Si Bungsu. Namun sebuah tendangan menyebabkan Kempetai tersurut dengan perut mual.

”Bagero... Habisi nyawanya” si gemuk yang merasa sudah banyak waktunya yang terbuang segera memerintahkan untuk membunuh anak muda itu. Kedua Jepang itu maju dengan menghunus samurai mereka. Mata Si Bungsu tiba-tiba berkilat. orang yang hadir tak melihat perubahan sedikitpun pada diri anak muda itu. Wajahnya tetap murung. Sinar matanya tetap layu. Begitu dulu, begitu sekarang. Tiba-tiba kedua Jepang itu membabat. Dan tiba-tiba….snap. Tiga bacakon yang terlalu cepat untuk bisa diikuti. Akhirnya sebuah tikaman yang telak ke belakang. Persis seperti jurus yang dipergunakan oleh ayahnya, Datuk Berbangsa, di halaman rumahnya belasan purnama yang lalu.

Kedua Kempetai itu tertegak diam. Mata mereka menatap kosong ke depan. Wajah mereka seperti keheranan. Tiba-tiba mereka rubuh Si Bungsu tegak diam di tempatnya. Samurai di tangannya berada kembali dalam sarungnya. Semua orang terdiam. Bahkan anginpun seperti berhenti bertiup, Jepang gemuk itu juga tertegun. Namun hanya sesaat, kemudian dengan memaki dalam bahasa Jepang dia maju. Tangannya tergantung dekat samurai. Dia maju setelah mendorong Saleha hingga rubuh.

”Kubunuh kau jahanam” Jepang gemuk itu memaki, dan samurainya berkelebat.

Aneh, tiba-tiba pula seperti halnya ketika dia melawan harimau jadi-jadian di gunung sago sebulan yang lalu, wajah Kempetai gemuk ini seperti berubah. Wajahnya kini mirip wajah Saburo Matsuyama. Komandan Kempetai yang membunuh ayah, ibu dan memperkosa kakaknya. Wajahnya yang murung berubah jadi keras. Gerakan samurai si gemuk itu bukan main cepatnya. Namun lebih cepat lagi gerakan lompat tupai yang dipergunakan oleh Si Bungsu.

Tubuhnya tiba-tiba berguling ke kanan. Samurai si gemuk memburu ke sana. Kosong. Tiba-tiba dia melambung tegak dua depa di depan Kempetai itu. Kini mereka berhadapan. Tak seorangpun di antara penduduk yang percaya atas apa yang baru saja mereka saksikan.

Mulai dari saat kematian kedua Kempetai itu, sampai pada peristiwa sebentar ini. Benarkah yang berada di hadapan mereka dan yang berhadapan dengan Kempetai itu adalah Si Bungsu anak Datuk Berbangsa? Si penjudi yang terkenal penakutnya itu?. Mereka tak sempat berpikir. Kedua lelaki itu berhadapan lagi. Kempetai gemuk itu menggeser telapak kakinya di tanah, inci demi inci. Tiba-tiba samurainya bekerja.

Tapi saat itu Si Bungsu mencabut samurainya. Tak seorangpun yang melihat bergeraknya samurai kedua orang itu. Kedua-duanya alangkah cepatnya. Namun, kini Si Bungsu kelihatan berlutut di lutut kirinya. Samurainya menghujam ke belakang. Dan di ujung samurainya Kempetai gemuk itu tertusuk persis di dada kiri Kempetai itu tertegak diam. Matanya mendelik. Samurainya terangkat tinggi.

Dia menggertakkan geraham. Menghimpun tenaga. Kemudian menghayunkan samurai di tangannya ke tengkorak Si Bungsu yang berlutut disebelah kaki membelakanginya. Saleha terpekik. Begitu pula beberapa perempuan yang tegak dengan kaku di sekitar halaman masjid itu. Namun hayunan samurai si gemuk hanya sampai separoh. Kempetai itu rubuh ke tanah. Si Bungsu menyentakan samurainya dan dengan amat cepat memasukkan kembali ke sarungnya.

Gerakan cepat Bungsu mencabut samurainya diawal pertarungan tadi membuat konsentrasi si gemuk terganggu. itulah salah satu sebab kenapa serangannya tak terarah. Tak pernah dia sangka sedikitpun, bahkan hampir tak masuk di akal, ada penduduk pribumi yang masih sangat muda memiliki kecepatan luar biasa mempergunakan samurai. Lebih cepat dari seorang Kempetai. Apakah ini bisa terjadi? Ketika kedua anak buahnya meninggal tadi, sebenarnya dia sudah merasa heran.

Kuda-kuda dan langkah kaki anak muda ini tak menurut aturan dan teori seorang samurai.

Nampaknya asal melangkah saja. Bahkan beberapa gerakannya terlihat canggung dan lucu. Tapi kenapa dia bisa secepat itu? Kempetai gemuk itu tak sempat mengambil kesimpulan atas pertanyaan di kepalanya. Dia keburu mati.

Kalau Kempetai itu sudah menganggap bahwa Si Bungsu terlalu cepat dengan samurainya, maka penduduk kampung itu benar-benar tak tahu apa yang terjadi. Mereka melihat Si Bungsu hanya sekali memegang samurai terhunus. Yaitu ketika dia menikamkan samurai itu pada si gemuk di belakangnya. Kemudian samurai itu disentakkan, dan lenyap ke dalam sarungnya. Kini anak muda itu seperti hanya memegang sebuah tongkat kayu yang panjangnya kurang sedepa.

Si Bungsu tegak di antara mayat-mayat Kempetai itu. Menatap pada Saleha, kemudian pada Sawal dan Malano. Sementara mereka membalas tatapannya dalam diam. Mereka benar-benar takjub. Kejadian ini terlalu luar biasa bagi mereka. Anak muda itu masih tegak dengan muka murung. Lalu Si Bungsu menoleh pada Imam yang masih tersandar di pintu masjid.

”Saya rasa Kempetai ini hanya datang bertiga. Mudah-mudahan yang lain tak tahu. Kuburkan mereka jauh-jauh. Lenyapkan segala tanda kedatangan mereka kemari. Jangan sampai yang lain tahu. Kalau mereka tahu mereka mati di sini, yang lain akan mereka bunuh. Terima kasih atas bantuan pak Imam pada saya….” lalu dia menoleh pada Sawal.

”Tinggalkan kampung ini buat sementara. Agar Jepang-Jepang itu tak curiga.” Kemudian dia menghadap lagi pada Malano yang tadi melanyaunya dengan tangan.

”Terima kasih Malano, engkau seorang pejuang. Ayah pasti bangga mempunyai murid seperti engkau. Siang tadi kalian memberiku waktu sampai sore untuk berada di kampung ini. Sudah tiba saatnya bagi saya untuk pergi…”

Lalu dia memandang pada Saleha. Gadis itu juga menatap padanya.

”Terima kasih Saleha. Atas air hangat dan kain lap yang engkau berikan tadi….”

Tak ada yang menjawab. Tak ada yang bersuara. Dan anak muda itu berjalan menuju hilir kampung. Suaranya tadi terdengar tenang. Tak ada nada dendam. Tak ada nada sakit hati. Dia tetap seperti dahulu. Wajahnya tetap murung dengan tatapan mata yang kuyu. Ya, tak ada yang berobah pada dirinya. Dia tetap seperti dulu. Bedanya kini hanyalah Samurai di tangan dan bara dendam di hatinya

Si Bungsu makin lama makin jauh. Semua orang ingin memanggil dan berkata agar dia jangan pergi. Semua orang ingin minta maaf atas apa yang telah mereka perlakukan terhadap anak muda itu. Saleha, Malano, Sawal. Semuanya. Namun tak seorangpun yang mampu membuka mulut. Tak ada suara yang mampu diucapkan. Tak tahu bagaimana cara memulai kalimat. Imam ayah Saleha itulah yang bicara. Dia bicara perlahan, di antara air matanya yang mengalir turun. Dia bicara dari pintu masjid, sambil bersandar ke pintu dan memegangi luka di dadanya.

”Setahun yang lalu, ketika semua kita melarikan diri dari kampung ini, dialah yang menguburkan jenazah anak kemenakan kalian. Dialah yang menguburkan suami dan isteri kalian. Dia tak ingin mayat-mayat itu dimakan binatang buas. Dia kuburkan mereka dalam keadaan dirinya sendiri luka parah. Bukankah engkau Datuk Labih yang melihat bahwa dia kena bacokan samurai sebelum engkau sendiri melarikan diri? Meninggalkan kakak perempuanmu diperkosa dan dibunuh tentara Jepang? Kemudian engkau pula yang mengatakan pada orang kampung bahwa tak mungkin dia menguburkannya. Bahwa bangkainya pasti telah dimakan anjing atau diseret binatang buas ke rimba? Bahwa kalian semua mempercayai, bahkan memang berharap. Anak itu mendapat celaka seperti itu? Bukankah begitu?”

Tak ada yang menjawab. Beberapa orang kelihatan menghapuskan air mata. Imam itu juga menghapus air mata di pipinya yang tua. Tiba-tiba dia menjadi muak melihat orang kampungnya ini. Dia juga muak pada

dirinya. Kenapa tak sejak dahulu dia mempunyai keberanian untuk berkata begini? Seekor burung Gagak terbang tinggi. Suaranya menyayat pilu.

Gaaak….gaaak…gaaak. Di ujung sana, tubuh Si Bungsu lenyap di balik tikungan. Pergi bersama tenggelamnya matahari senja. Hilang si Noru tampak pagai. Hilang dilamun-lamun ombak. Hilang Si Bungsu karano sansai. Hilang di mato urang banyak.

–oooo-

Malam itu gerimis turun membasahi bumi. Empat orang serdadu Jepang kelihatan berkumpul di sebuah kedai kopi di kampung Tabing. Kampung itu masih terletak dikaki gunung Sago. Sebuah desa kecil yang tak begitu ramai. Namun karena letak kampung itu di dalam kacamata militer cukup strategis, maka Jepang menjadikan kampung itu sebagai salah satu markasnya.

Ada beberapa markas Jepang yang termasuk besar di sekitar kaki Gunung sago di Luhak 50 kota ini. Yaitu Padang Mangatas, Tabing, Pekan Selasa dan Kubu Gadang. Jepang menganggap daerah Luhak 50 Kota ini sebagai daerah strategis. Karena dari sini dekat mengirimkan pasukan atau suplay ke Batu Sangkar atau ke Logas dan Pekanbaru. Di daerah mana Jepang mempunyai tambang-tambang emas dan berbagai kepentingan militer lainnya.

Kedai kopi itu sebenarnya sudah akan tutup, Pemiliknya seorang lelaki tua sudah akan tidur. Namun keempat serdadu Jepang itu tetap menggedor pintu kedainya.

”Jangan bobok dulu Pak tua. Kami ingin makan panyaram dengan sake. Ayo keluarkan panyaramnya..” salah seorang bicara. Dari mulut mereka tercium bau sake. Semacam minuman keras khas Jepang.

”Panyaram sudah habis tuan…”

”Ah jangan ngicuh laa. Tak baik ngicuh. Tadi siang masih banyak. Ayooo.”

Dan orang tua itu mereka dorong sampai terdede-dede masuk ke kedainya. Mereka langsung saja duduk di kursi panjang dan mengambil empat buah gelas. Dari kantong mereka mengeluarkan beberapa buah botol porselin. Menuangkan isi botol itu ke dalam gelas. Hanya sedikit, lalu meminumnya. Mereka lalu berbisik. Salah seorang lalu berseru : ”Hei, pak tua. Mana panyaramnya.”

Lelaki itu terpaksa mengambil kaleng empat segi yang berisi panyaram. Kemudian meletakkannya ke depan tentara Jepang tersebut.

”Mana Siti pak tua. Suruh dia membuatkan kami kopi”

Hati gaek itu jadi tak sedap. Siti adalah anak gadisnya. Biasanya dia berada di Padang Panjang. Sekolah Diniyah Putri di sana. Tapi sejak Jepang masuk. dia merasa anak gadisnya tak aman di sana. Lagipula, banyak orang tua yang menyuruh pulang anak-anaknya yang sekolah jauh. Pak tua ini juga menjemput Siti. Dan selama di kampung dia lebih banyak di rumah.

”Tak ada lagi air panas untuk membuat kopi tuan…” dia masih coba mengelak.

Tapi terus terang saja hatinya sangat kecut. Keganasan Jepang terhadap perempuan bukan rahasia lagi. Meskipun belum lewat dua tahun mereka di Minangkabau ini. Beberapa hari yang lalu, dua orang penduduk yang dituduh mencuri senjata di Kubu Gadang, dipenggal ditepi batang Agam. Dan segera saja tentara Jepang itu memaki. Belasan perempuan, tak peduli gadis atau bini orang, telah jadi korban perkosaan.

“Jangan banyak cincong pak tua. Suruh anakmu turun membuatkan kopi untuk kami….” bentak salah seorang tentara itu.

Lelaki tua itu tak punya pilihan lain selain menyuruh anaknya turun dan membuatkan kopi. Siti memakai pakaian yang buruk. Mengusutkan rambutnya kemudian turun membuatkan kopi. Namun meski dia berusaha memburuk-burukkan badannya dan pakaian yang dia pakai longgar, tetap tak dapat menyembunyikan kecantikan dan kepadatan tubuhnya. Tak dapat menghilangkan bahwa pinggulnya padat berisi. Dadanya sedang ranum. Semua itu masih jelas terbayang. Bahkan makin merangsang dalam cahaya pelita yang teram temaram dalam kedai kecil itu.

Ketika dia lewat hendak ke dapur di dekat ke empat serdadu itu, dengan kurang ajar sekali yang seorang meremas pinggulnya. Yang seorang dengan cepat mencubit dadanya, gadis ini terpekik dan menangis. Dia segera akan lari ke atas rumahnya kembali. Namun dia terpekik lagi ketika larinya dihadang oleh sebuah samurai. Samurai itu berkelebat. Dan ujung kain batik yang dia pakai sebagai selendang putus Dapat dibayangkan betapa tajamnya senjata itu.

”Kau Siti, dan kau juga pak tua, jangan banyak tingkah. Kami ingin minum kopi, makan Panyaram sediakan cepat kalau tidak ingin dimakan mata samurai ini…”

Siti menggigil. Ayahnya mengangguk tanda menyuruh. Sambil menangis terisak-isak, gadis berumur tujuh belas tahun itu menghidupkan api untuk membuat kopi.

”Assalamualaikum…….” tiba-tiba terdengar suara perlahan dari luar.

Tak ada yang menyahut kecuali tolehan kepala. Lelaki tua itu, anak gadisnya, dan keempat serdadu Jepang itu menoleh ke pintu. Di ambang pintu muncul seorang lelaki muda dengan wajah murung. Matanya yang kuyu menatap isi kedai. Dia memandang pada Siti. Sebentar saja. Tapi dia melihat pipi gadis itu basah. Dia memandang pada pemilik kedai. Kemudian pada keempat serdadu itu. Dia mengangguk memberi hormat. Anggukan pelan saja. Meski tak di balas, dia melangkah masuk. Di tangannya ada sebuah tongkat kayu.

Ke empat serdadu Jepang itu kembali meminum sake mereka. Nampaknya minta kopi hanya sekedar untuk menyuruh anak gadis itu untuk turun ke kedai ini saja. Untuk minum mereka mempunyai sake. Anak muda yang baru masuk itu duduk di sudut kedai. Membelakangi pada keempat serdadu itu.

Apakah saya bisa minta kopi secangkir upik? Dia bertanya perlahan pada Siti yang duduk dekat tungku menuggu air, sedepa di sampingnya. Gadis itu menoleh padanya. Anak muda itu menunduk. Seperti sedang melihat daun meja. Gadis itu tak menyahut. Meski dia yakin anak muda itu tak melihat anggukannya, dia mengangguk juga sebagai tanda akan menyediakan kopi yang diminta. Meski menunduk, anak muda itu dapat melihat anggukan gadis itu.

”Hei pak tua, bukankah Sumite yang bertubuh gemuk itu minum di sini lima hari yang lalu?”

Tentara Jepang itu bertanya pada lelaki pemilik kedai. Lelaki itu tak segera menjawab.

”Sumite. Kempetai yang bertubuh gemuk itu. Bukankah dia minum bersama dua orang anak buahnya di sini lima hari yang lalu?”

Pemilik kedai itu segera tahu siapa yang ditanyakan Jepang itu. Kempetai bertubuh gemuk itu memang minum disini lima hari yang lalu. Kemudian dia pergi. Tapi sejak hari itu, Kempetai itu lenyap tak berbekas. Dia harus hati-hati menjawab. Jangan sampai dia berurusan pula ke Kempetai nanti. Kempetai telah datang kemari dua kali. Dia menjawab seadanya.

”Ya tuan. Dia minum di sini bersama dua orang temannya.”

”Tak ada dia mengatakan kemana dia akan pergi?”

”Tak ada tuan”

”Nah, dia lenyap tak berbekas. Dia diperintahkan untuk menangkap dua orang lelaki yang mencuri senjata di kampung di kaki gunung sana. Tapi tak pernah kembali. Kampung itu sudah diperiksa. orang yang ditangkap itu juga tak pernah pulang ke kampungnya.”

”Barangkali dia melarikan diri ke Agam. Dan Sumite memburunya ke sana…” Jepang yang satu lagi memotong pembicaraan.

”Tak tahulah. Di negeri ini memang banyak setannya. Hei Siti, cepat bawa kemari kopi itu… Naah, bagus, bagus….Yoroshi…”

Siti datang membawa empat gelas kopi. Ketika dia akan meletakkannya Jepang yang bertubuh kurus memeluk pinggangnya. Siti terpekik.

”Tak apa. Tak apa. Saya sayang Siti. Saya sayang Siti. Saya akan belikan Siti kain.” Jepang kurus itu merayu sambil mencium-cium punggung Siti. Siti menangis. Segelas kopi terserak. Jepang-Jepang itu tertawa. Ayah Siti pernah belajar silat. Namun menghadapi empat serdadu dengan samurai ini hatinya jadi gacar. Apalagi tak jauh dari kedainya terdapat kamp tentara Jepang. Dia terpaksa diam.

Jepang kurus itu sudah mendudukkan siti di pangkuannya. Kemudian membelai wajah gadis itu. Kemudian mencium pipinya. Bau sake membuat Siti ingin muntah. Bau keringat Jepang itu membuat Siti hampir pingsan.

”Mana kopi saya Siti….”

Tiba-tiba terdengar suara dari belakang Jepang-Jepang itu. Jepang-Jepang yang sedang tertawa itu terdiam. Mereka menoleh. Dan melihat pada lelaki yang masuk tadi yang duduk menunduk membelakangi mereka. Di kanannya di atas meja kelihatan tongkat kayu melintang. Dialah yang barusan minta kopi pada Siti.

”Kamu orang bicara sebentar ini?” si kurus bicara.

”Ya,” orang itu menjawab perlahan

”Apa bicara kamu orang?”

”Saya tadi meminta kopi. Dan Siti terlalu lama.”

”Kamu bisa bikin sendiri kopi. Itu ada air di tungku.”

”Tidak. Saya meminta Siti yang membikinkan…”

”Siti ada perlu dengan saya…”

”Tidak. Dia harus membikin kopi untuk saya…

”Bagero. Kurang ajar….”

”Siti mana kopi saya,” anak muda itu tetap tenang dan menunduk tanpa mengacuhkan Jepang yang berang itu. Siti melepaskan dirinya dari pelukan Jepang tersebut. Namun si kurus mendorong tubuh Siti ke pangkuan temannya satu lagi. Lalu dia sendiri tegak dengan gelas kopi di tangannya. Jepang itu berjalan ke arah anak muda yang meminta kopi itu.

”Kau minta kopi ya ini minumlah”

Berkata begitu si kurus menyiramkan kopi itu ke kepala anak muda tersebut. Namun tiba-tiba ada cahaya berkelebat cepat sekali. Dan...trasss Gelas di tangan Jepang itu belah dua. Kopinya tumpah ke wajahnya sendiri. Tangannya luka mengucurkan darah Jepang itu terpekik kaget dan melompat mundur. Anak muda itu masih membelakang. Kini kelihatan dia lambat-lambat meletakkan tongkatnya. Samurai. Tanpa terasa keempat serdadu itu berkata sambil tegak. Mereka menatap dengan kaget. Siti. ”Ambilkan kopi untuk saya…”

Anak muda yang tak lain daripada Si Bungsu itu berkata lagi perlahan. Dia masih teap duduk memunggungi keempat serdadu Jepang tersebut. Si kurus yang tangannya luka, tiba-tiba dengan memekikkan kata Banzai yang panjang mencabut samurainya. Dan menebas leher Si Bungsu. Namun tiba-tiba setengah depa di belakang anak muda itu, sebelum dia sempat membabatkan samurainya sebacokpun, tubuhnya seperti ditahan.

Ternyata yang menahan adalah ujung tongkat kayu anak muda itu. Samurai itu tak dia cabut. Hanya sarungnya yang dia hentakkan ke dada tentang jantung si kurus. Kini mereka berempat, termasuk Siti dan ayahnya, baru dapat melihat dengan jelas wajah anak muda itu. Seorang anak muda yang berwajah gagah, tapi amat murung.

”Saya tak bermusuhan dengan kamu kurus. Kalau engkau coba melawan saya, engkau akan mati seperti anjing. Pemilik kedai ini serta anak gadisnya juga tak bermusuhan dengan kalian. Kalian datang menjajah kemari. Kalian telah banyak menangkapi para lelaki. Dan memperkosa wanita negeri ini. Karena ini jangan ganggu gadis ini. Saya meminta kopi, jangan ganggu saya minum….”

Sehabis berkata begini, dia menolakkan tongkatnya. Dan si kurus terdorong ke belakang tanpa sempat membabatkan samurai di tangannya yang telah terangkat. Si Bungsu menatap pada Siti yang masih duduk di pangkuan salah seorang Jepang tersebut. ”Siti, ambilkan kopi saya…” katanya perlahan.

Siti segera berdiri. Jepang yang memeluknya seperti tersihir, tak berani menahan gadis itu. Siti segera membuatkan kopi. Kemudian meletakkannya di depan anak muda itu.

”Duduklah…” anak muda itu menyuruh Siti duduk di kursi di depannya. Sudah tentu dengan segala senang hati Siti menurutinya.

”Apapun yang akan terjadi Siti, tetaplah diam…” dia berkata perlahan sekali sebelum meneguk kopinya.

Siti mendengar ucapan itu. Matanya tak lepas menatap anak muda tersebut. Dia mengangguk. Dan saat itu si kurus yang tadi masih tertegak dengan samurai terhunus tak dapat membiarkan dirinya dilumuri taik seperti itu. Tanpa teriakan Banzai seperti tadi, dengan diam-diam saja agar tidak di ketahui, dia melangkah maju. Dan tiba-tiba dia membabatkan samurainya ke tengkuk anak muda tersebut.

Ketiga temannya memperhatikan dengan tenang. Siti ingin berteriak. Namun dia segera ingat pada pesan anak muda ini barusan. Agar dia tetap tenang, apapun yang akan terjadi. Meski matanya terbeliak karena kaget dan ingin memperingatkan, namun dia menggigit bibirnya. Sudah terbayang olehnya leher anak muda di depannya ini putus dibabat samurai. Namun apa yang harus terjadi, terjadilah. Jepang kurus itu tetap tak sempat membabatkan samurainya meski seayunpun. Dengan kecepatan yang amat luar biasa, Si Bungsu mencabut samurainya. Dua kali ayunan cepat dan sebuah tikaman ke belakang mengakhiri pertarungan itu. Babatan pertama memuat putus lengan si kurus yang memegang samurai. Lengan dan samurainya terlempar menimpa barang jualan di kedai itu. Darah menyembur-nyembur Babatan kedua merobek dadanya. Dan tikaman terakhir menembus jantungnya. Tikam Samurai. Ketiga Jepang lain tertegak dengan wajah takjub dan pucat.

”Sudah saya katakan. Kalau dia melawan saya, dia akan mati seperti anjing…” anak muda ini berkata perlahan.

(9)

”Kalian mencari teman kalian si Kempetai gendut bernama Sumite itu bukan?”

Ketiga Jepang itu seperti dikomando pada mengangguk. Mereka masih terpesona melihat kehebatan anak muda ini memainkan samurai.

”Nah, dia dan dua kempetai lainnya, juga mati di tangan saya. Mati seperti anjing. Bukan salah saya. Mereka yang meminta. Karena kalian sudah mendengar, maka kalian juga harus mati. Tapi sebelum kalian mati, kalian harus menjawab pertanyaan saya. Dimana Kapten Saburo Matsuyama kini berada?”

Tak ada yang menjawab. Ketiga Jepang itu saling pandang. Dan tiba-tiba seperti dikomando, mereka melompat mencabut samurai mereka. Si Bungsu meloncat ke atas meja. Ketiga samurai itu memburu ke sana. Dia meloncat turun. Ketiga Jepang itu memburunya. Dan kembali terjadi apa yang harus terjadi Dua buah sabetan yang amat cepat, kemudian disusul sebuah tikaman ke belakang. Tikaman yang pernah dipergunakan Datuk Berbangsa ketika melawan belasan purnama yang lalu.

Dua kali babatan pertama merubuhkan dua tentara Jepang. Yang satu robek dadanya. Yang satu hampir putus lehernya. Dan tikaman membelakang terakhir, menyudahi nyawa serdadu yang ketiga. Anak muda itu terhenti sesaat. Kemudian cepat dia mencabut samurai yang tertancap di dada Jepang itu. Dan...trap samurai itu masuk ke sarung di tangan kirinya. Kini dia hanya seperti memegang sebuah tongkat kayu.

Siti dan ayahnya seperti terpaku di tempat mereka. Anak muda itu berjalan lagi dengan tenang ke mejanya, di mana Siti duduk dengan diam. Dia mengangkat gelas kopinya. Kemudian meminum kopinya tiga teguk.

Kemudian memandang pada Siti. Kemudian menoleh pada pemilik kedai itu. ”Maafkan saya terpaksa menyusahkan Bapak…” dia melangkah ke dekat lelaki tua itu.

Lalu tiba-tiba samurainya bekerja. Sret.. Lelaki itu terpekik. Siti terpekik. Lelaki tua itu merasakan dadanya amat perih. Samurai Si Bungsu memancung dadanya. Mulai dari bahu kanan robek ke perut bawah. Siti menghambur dan memukul anak muda itu sambil memekik-mekik. Namun lelaki tua itu masih tegak dengan wajah pucat.

”Pergilah lari ke markas Jepang di ujung jalan ini. Laporkan di sini ada serdadu yang mabuk dan berkelahi. Cepatlah”

Lelaki tua itu kini tiba-tiba sadar apa sandiwara yang akan dia mainkan. Luka di dada dan perutnya hanya luka di kulit yang tipis. Meski darah banyak keluar, tetapi luka itu tak berbahaya. Anak muda ini nampaknya seorang yang amat ahli mempergunakan samurainya. Siti yang juga maklum, jadi terdiam. Dia jadi malu telah memaki dan memukuli anak muda itu.

”Pergilah. Kami akan mengatur keadaan di sini…”

Si Bungsu berkata. Orang tua itu mulai berlarian dalam hujan yang mulai lebat. Memekik dan berteriak-teriak hingga sampai ke Markas Tentara Jepang. Dalam waktu singkat, lebih dari selusin serdadu Jepang dan puluhan penduduk datang membawa suluh. Kedai itu berubah seperti pasar malam. Kedai itu kelihatan centang perenang. Meja dan kursi terbalik-balik.

Seorang anak muda kelihatan tersandar ke dinding di lantai. Dada dan tangannya berlumur darah. Nampaknya dia kena bacokan samurai pula. Siti kelihatan menangis di dapur. Baju di punggungnya robek panjang. Dari robekan itu kelihatan darah merengas tipis. Di antara mereka kelihatan keempat serdadu Jepang itu telah jadi mayat. Samurai-samurai mereka kelihatan berlumur darah.

”Mereka mabuk. Minum sake dan minta kopi. Kemudian entah apa sebabnya mereka lalu saling mencabut samurai. Main bacok. Kami tak sempat menghindar…saya terkena bacokan, entah samurai siapa saya tak tahu. Anak muda itu yang sudah sejak sore tadi terkurung hujan juga kena sabetan samurai….Siti juga…”

Lelaki pemilik kedai itu bercerita dengan wajah pucat penuh takut.

”Lihatlah kedai saya…centang perenang. Saya rugi…” katanya.

Tiga orang Kempetai yang juga ikut nampak sibuk mempelajari situasi kedai itu dan mencatat di buku laporan mereka.

”Saya sudah bilang jangan biarkan mereka minum sake dalam tugas..”

Komandan Kempetai itu berkata dengan berang. Kemudian menghadap pada pemilik kedai.

”Maaf, anak buah saya membuat kekacauan. Dia sudah pantas menerima kematian atas kebodohan mereka ini. Bapak besok bisa datang ke Markas. Kami ingin minta keterangan tambahan dan memberikan ganti rugi yang timbul malam ini. Kami tak mau tentara Jepang merugikan rakyat…Nipong Indonesia sama-sama. Nipong saudara tua, Indonesia saudara muda…”

Dia lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengangkut mayat-mayat itu ke markas. Penduduk lalu berkerumun menanyai pemilik kedai. Tetapi lelaki itu segera menutup kedainya. orang terpaksa pulang karena hujan makin lebat. Kini dalam kedai yang centang perenang itu, tinggallah mereka bertiga. Siti menghentikan tangis pura-puranya. Ayahnya terduduk lemah. Si Bungsu bangkit. Merogoh kantong. Mengambil sebungkus kecil ramuan. Mengeluarkannya, kemudian dia mendekati Siti. ”Menunduklah. Saya mempunyai obat luka yang manjur…” katanya.

Siti menurut. Si Bungsu menaburkan obat ramuan yang dia bawa dari gunung Sago itu ke luka di punggung gadis tersebut. Ramuan itu mendatangkan rasa sejuk dan nyaman di luka itu. ”Terima kasih… gadis itu berkata perlahan.

Luka itu sengaja dibuat oleh Si Bungsu dengan samurainya. Agar kelihatan bahwa memang ada perkelahian dalam kedai itu. Demikian pula samurai Jepang itu dia lumuri dengan darah. Kemudian dia juga menaburkan bubuk obat itu di luka yang dia buat di dada ayah Siti. Lelaki itu menatap padanya.

”Maaf saya harus berbuat ini pada Bapak…” katanya perlahan

”Kami yang harus berterima kasih padamu, Nak. Saya dengar engkau tadi menanyakan Tai-I (Kapten) Saburo Matsuyama pada serdadu-serdadu itu…”

Si Bungsu tertegun.

”Benar. Bapak mengenalnya?”

”Tidak ada yang tak kenal padanya Nak..”

”Dimana dia sekarang?”

”Nampaknya ada sesuatu yang amat penting hingga kau mencarinya….”

Hampir saja Si Bungsu menceritakan apa yang telah menimpa keluarganya. Namun dia segera sadar, hal itu tak ada gunanya.

”Ya, ada sesuatu yang penting yang harus saya selesaikan..”

”Balas dendam?”

Kembali anak muda itu tertegun. Menatap dalam-dalam pada lelaki tua itu. ”Engkau menuntut balas kematian ayah, ibu dan kakak perempuanmu?” Ucapan lelaki itu lagi lagi membuat Si Bungsu terdiam.

”Tidak perlu kau sembunyikan padaku siapa dirimu Nak. Setiap orang di sekitar Gunung Sago ini mendengar tentang kematian ayahmu. Saya mengenalnya. Kami dulu sama-sama belajar silat Kumango. Dan semua orang juga mengetahui, bahwa anak lelakinya bernama Si Bungsu…”

Anak muda itu menunduk.

”Apakah bapak mengetahui di mana Saburo kini?”

”Beberapa hari yang lalu masih di sini. Tapi tempat yang mudah mencari opsir Jepang adalah di Lundang…”

”Di Lundang?”

”Di tepi batang Agam itu?”

”Ya. Di sanalah.”

”Ada apa di sana. Apakah mereka mendirikan markas di sana?”

”Tidak. Di sana tempat mereka memuaskan nafsu dengan perempuan-perempuan..”

”Tempat pelacuran?”

”Begitulah..”

”Terima kasih. Saya akan mencarinya ke sana.”

”Marilah kita naik. Besok kau teruskan perjalananmu. ”

”Terima kasih Pak. Saya harus pergi sekarang.”

”Tapi hari hujan dan malam telah larut.”

”Tidak apa. Saya biasa berjalan dalam suasana bagaimanapun”

”Tapi bukankah engkau disuruh datang besok ke markas Kempetai?”

”Ah, saya kira biar Bapak saja. Katakan saya sudah pergi.”

”Engkau benar-benar tak ingin bermalam di sini agak semalam?”

”Terima kasih pak…”

Dia kemudian menoleh pada Siti yang masih duduk. Gadis itu menunduk.

”Terima kasih kopinya Siti. Engkau pandai membuatnya. Saya belum pernah minum seenak itu….” Siti melihat padanya. Ada air menggenang di pelupuk matanya

”Benar kopi itu enak?” tanya gadis itu perlahan.

”Benar…” ”Saya lupa memberinya gula,” karena ketakutan Gadis itu berkata sambil bibirnya tersenyum malu.

”Ya, ya. Itulah justru kenapa kopinya jadi enak. Nah, selamat tinggal.”

Dia genggam tangan Siti sesaat. Kemudian melangkah keluar.

”Doa kami untukmu Nak…”

”Terima kasih Pak…”

”Kalau suatu hari kelak kau lewat di sini, singgahlah…”

”Pasti saya akan singgah..”

Dan dia lenyap ke dalam gelap yang basah di luar sana. Siti menangis ketika dia pergi. Ayahnya menarik nafas panjang.

-000-

Ya. Untuk sementara peristiwa itu tak tercium. Tapi kemudian ada lagi perintah untuk kenaikan pangkat bagi dua orang perwira. Dan kedua perwira itu diharuskan melapor ke Markas Besar di Bukittinggi. Kembali Eraito memberi jawaban bahwa kedua perwira itu sakit. Kecurigaan mulai timbul di Markas Besar. Eraito meminta waktu agak sepekan untuk merawat perwira itu, kemudian mengirimkannya untuk upacara kenaikan pangkat di Bukittinggi.

Eraito berharap, waktu seminggu itu cukup baginya untuk alasan bahwa kedua perwira itu mati dalam perawatan. Dan kematiannya karena minum racun sebelum masuk rumah sakit. Penguburan seperti biasa bisa dilakukan sendiri tanpa dihadiri Kolonel Fujiyama. Sebab sudah biasa kematian amat banyak dalam pertempuran seperti tahun-tahun dalam amukan perang dunia ke II ini. Begitulah harapan Eraito. Kolonel Fujiyama belum mencium siasat ini. Namun Perwira Intelijen bawahan Fujiyama mencium sesuatu yang tak beres dalam laporan Eraito. Perwira Intelijen itu adalah Chu Sha (Letnan Kolonel) Fugirawa. Diam-diam Chu Sha ini mengirim dua orang Intelijennya ke Payakumbuh dihari diterimanya laporan Eraito.

Kedua mata-mata itu langsung menuju rumah sakit. Memeriksa daftar pasien. Mereka tak menemui nama kedua perwira itu di sana. Mereka kemudian memeriksa markas dan daftar nama pada pos-pos komando di seluruh Luhak 50 Kota. Ternyata nama kedua perwira itu, dan beberapa nama lainnya, termasuk prajurit-prajurit Kempetai beberapa orang, telah lenyap. Kedua Intelijen ini menghentikan penyelidikannya. Langsung ke Bukittinggi dan melapor pada Chu Sha Fugirawa. Letnan Kolonel Kepala Intelijen ini memberi laporan dan analisa staf pada Fujiyama. Fujiyama segera pula mencium sesuatu yang tak beres dalam laporan Eraito. Dia menulis surat pada Eraito, agar segera datang melapor ke Markas Besar. Dia harus datang bersama kedua perwira yang dia laporkan sakit. Bila keduanya sudah mati, maka dia harus datang bersama mayatnya.

Eraito menerima surat itu. Apa yang harus dia perbuat ? Kedua perwira itu telah mati beberapa bulan yang lalu di tempat pelacuran di Lundang. Mati dibabat samurai orang tak dikenal. Akan datangkah dia ke Bukittinggi dengan terlebih dahulu menggali kuburan kedua perwira itu dan membawa mayatnya yang sudah busuk ? Akhirnya dia membuka bungkusan kedua yang dikirim oleh Kolonel Fujiyama. Bungkusan itu berwarna kuning. Di dalamnya ada benda panjang dua jengkal berbungkus bendera Jepang bergambar matahari. Dia buka bungkusan bendera itu. Benda sepanjang dua jengkal itu persis seperti yang dia duga, samurai pendek ! Dia mengangguk pada tiga orang Kapten yang membawa surat perintah itu. Ketiga Kapten itu memberi hormat padanya.

Eraito melilitkan bendera itu ke kepalanya. Kemudian memberi hormat kearah matahari terbit. Ke arah kerajaan Kaisar Tenno Haika. Lalu dia duduk berlutut di lantai. Ketiga Kapten yang dikirim dari Bukit Tinggi itu juga berlutut.

" Tai-I Sambu .. " Eraito memanggil. Yang dipanggil, seorang Tai-I (Kapten) masuk memberi hormat. Dia terkejut melihat keempat orang yang berlutut. Ketika matanya terpandang pada bendera yang melilit kepala komandannya, kemudian pada samurai di depan Eraito, Kapten itu segera sadar apa yang akan terjadi. Dia mengangguk memberi hormat. Kemudian duduk di hadapan komandannya.

" Setelah tugas saya selesai, serahkan seluruh berkas perkara kematian itu pada mereka .." Eraito berkata.

" Hai ..!!" perwira itu mengangguk dalam-dalam. Kemudian Eraito mengambil samurai itu. Membukanya. Mulutnya komat kamit. Kemudian menghujamkan samurai itu keperutnya. Dengan tekanan yang kukuh, samurai yang alangkah tajamnya itu, dia iriskan kekiri. Darah membersit. Dia masih berlutut dengan nafas terengah. Kemudian jatuh. Kepalanya mencecah lantai. Dia seperti orang Islam yang sujud kelantai. Dan perwira ini mati dalam keadaan begitu. Dia telah melakukan Seppuku, yang juga disebut Harakiri. Segera setelah dia mati, Kapten wakilnya itu menyerahkan laporan berkas kematian perwira-perwira itu pada ketiga Kapten utusan Fujiyama. Berkas perkara itu disampulnya. Tak seorangpun yang berhak membacanya, kecuali Kolonel Fujiyama. Bahkan Letkol Fugirawa sendiripun, kendati jabatannya Kepala Intelijen, tetap tak berhak membaca laporan itu. Berkas itu dibawa ke Bukittinggi. Fujiyama membacanya dengan teliti. Laporan itu antara lain berisi:

"Ada seorang anak Minang yang berkeliaran dengan samurai maut di tangannya. Anak muda ini entah dari siapa belajar samurai, ilmu samurainya meskipun ngawur, namun amat tinggi. Diduga dia mencari seseorang untuk membalas dendam atas keluarganya. Mungkin yang dia cari adalah Tai-I Saburo, yang dulu

menjabat sebagai Cho (Komandan Peleton) Kempetai di Payakumbuh. Saburo memang terkenal terlalu ganas di Payakumbuh. Itulah sebabnya dahulu dia diusulkan untuk pindah dari kota kecil ini. Kini ada yang menuntut balas kekejamannya. Diduga lebih dari dua puluh orang tentara Jepang, perwira dan prajurit, telah mati dimakan samurai anak Minang itu. Tapi rahasia ini dipegang teguh, penyelidikan tetap dijalankan. Usaha mencari dan membekuk anak muda yang kabarnya bernama Si Bungsu (anak paling kecil) dari Dusun Situjuh Ladang laweh itu tetap diusahakan dengan ketat. Namun sampai saat ini anak muda itu tak pernah bersua. Dia lenyap seperti burung elang yang terbang ke kaki langit. Semoga dengan restu Tenno Haika, demi kejayaannya, anak muda itu segera dapat ditangkap."

Demikian bunyi dan akhir dari laporan Mayor Eraito yang berkedudukan sebagai Bu Tei Cho (Komandan Batalyon) balatentara Jepang di Payakumbuh. Dalam laporan itu dilampirkan nama-nama yang diduga mati di tangan Si Bungsu. Kolonel Fujuyama menarik nafas dan menutup laporan itu. Eraito telah menjalankan tugasnya dengan baik. Menutup rahasia itu rapat-rapat. Tapi dia memang harus mati, karena di puncak hidungnya sendiri anak buahnya banyak yang mati. Mati bukan dalam pertempuran. Hukuman bagi komandannya adalah tembak mati atau Harakiri. Eraito memilih yang kedua. Laporan itu dimasukkan ke dalam penyimpanan dokumen paling rahasia oleh Kolonel Fujiyama. Kolonel Fujiyama terkenal sebagai seorang Perwira Senior yang kukuh pada tradisi Militer Jepang yang amat konvensional. Baginya, seorang tentara adalah seorang tentara. Seorang tentara berperang untuk negaranya. Bukan untuk diri pribadi. Seorang tentara hanya bermusuhan dengan tentara dari negara yang melawan negara Jepang. Lawan tentara Jepang hanyalah tentara negara tersebut, atau mata-mata dari tentara yang berasal dari orang sipil. Seorang tentara Kerajaan Tenno Haika tak layak melakukan kekejaman pada rakyat sipil. Kolonel ini terkenal sekali dengan sikap yang demikian. Dia adalah pemeluk agama Budha yang taat.

Sebagai Dai Tai Cho, Komandan Divisi dan Komandan balatentara Jepang di Pulau Sumatera, dia berhak mengambil putusan-putusan yang amat prinsipil. Dan itulah yang dia lakukan. Yaitu dengan menyuruh Eraito, seorang Mayor yang gagal untuk Harakiri. Kini dia mengambil langkah kedua dalam urusan peristiwa Si Bungsu ini. Dia memerintahkan pada Saburo yang saat itu sudah berpangkat Syo Sha (Mayor) dan menjabat sebagai Bu Tei Cho (Komandan Batalyon) di Batu Sangkar, untuk datang menghadapnya di Markas Besar. Saat Saburo Matsuyama datang dia dipaksa oleh Fujiyama untuk minta pensiun. Kemudian dipaksa untuk pulang ke Jepang. Putusan ini mengejutkan perwira-perwira Jepang. Sebab Saburo dikenal sebagai perwira yang cekatan. Namun itulah putusan Fujiyama.

"Saya punya keyakinan, kalau engkau masih di negeri ini, engkau akan bertemu dengan anak muda bersamurai yang bernama Si Bungsu itu. Dan kalau kalian bertemu, perkelahian tak terhindarkan. Saya tak dapat menerka bagaimana cara anak itu berkelahi, tapi saya punya firasat, engkau akan mati di tangannya. Karena itu pulanglah kekampungmu Syo Sha. Di sana engkau akan aman. Aman dari perbuatan memperkosa anak bini orang. Namun saya merasa pasti anak muda ini akan tetap mengejarmu kemanapun engkau pergi .." Begitu Kolonel Fujiyama berkata pada Saburo, Saburo termenung.

" Apakah engkau punya anak ?"

" Ada Kolonel .."

" Berapa orang ?"

" Seorang, dan perempuan .."

" Dimana dia kini ?"

" Di Nagoya. Baru berumur enam belas .."

" Dalam agama ada ajaran, bahwa setiap orang akan menerima balasan dari perbuatannya. Saya khawatir, suatu saat anakmu ketemu dengan anak muda ini. Dan kalau dia membalas dendam padanya, dapat kau bayangkan apa yang akan terjadi Saburo ? Saya tak menakut-nakutimu. Tapi berdoalah, agar anak muda itu melupakan.

Nah selamat jalan.. !"

Kata-kata ini masih terngiang di telinga Saburo dalam perjalanannya ke Singapura untuk terus pulang ke Jepang. Anaknya seorang gadis yang amat cantik. Yang telah kematian ibu ketika anak itu masih berumur sepuluh tahun. Dia terbayang pada pembunuhan yang dia lakukan di Situjuh Ladang Laweh. Pada gadis yang dia perkosa di rumah adat itu. Pada ayah dan ibunya yang dia bunuh. Pada pembunuhan gadis itu sendiri setelah dia perkosa. Dan pada anak lelakinya yang pengecut. Kini ternyata anak lelakinya itu memburunya dengan samurai di tangan. Dengan Samurai. Ya Tuhan, tiba-tiba Saburo Matsuyama tertegak. Seluruh bulu tubuhnya pada merinding. Anak muda itu mencarinya dengan samurai.

Dan menurut cerita Fujiyama, anak muda itu amat lihai dan tangguh mempergunakan samurainya. Dia segera teringat pada sumpah Datuk Berbangsa sesaat sebelum mati dulu. Saat itu sebuah samurai menancap di dada Datuk itu.

”Saya akan menuntut balas atas perbuatanmu ini Saburo. Engkau takkan selamat. Saya bersumpah untuk membunuhmu dengan samurai dari negerimu sendiri. Kau ingat itu baik-baik ..”

Suara itu seperti bergema. Lelaki Minangkabau itu ternyata memang memburunya melalui anak kandungnya. Dulu dia menganggap hal-hal mistis ini sebagai nonsens. Tapi kini anak muda itu mencarinya dengan samurai. Bukankah itu merupakan suatu perwujudan dari sumpah Datuk itu ? Saburo mulai seperti dikejar bayang-bayang. Dia banyak mendengar tentang kesaktian orang-orang Minangkabau. Namun selama dia di negeri itu, tak satupun di antara kesaktian itu yang terbukti. Kabarnya orang Minang bisa membuat orang lain jadi gila, senewen memanjat-manjat dinding, namanya sijundai. Tapi dia dan pasukannya yang telah terlalu banyak berbuat maksiat di negeri itu, kenapa tak satupun di antara kesaktian itu yang mempan pada mereka ?.

Kabarnya ada pula semacam senjata rahasia yang berbahaya. Yang bisa membunuh orang dari jarak jauh. Konon bernama Gayung, Tinggam atau Permayo. Tapi kenapa tak satupun di antara pasukan Jepang yang terkena senjata rahasia itu ? Ataukah hanya mempan untuk sesama orang Minang saja ? Saburo termasuk orang praktis yang tak mempercayai segala macam bentuk mistik. Tapi kali ini, terhadap sumpah Datuk Berbangsa yang telah mati lebih dari dua tahun yang lalu, kenapa dia harus takut ? Dia ingin segera pulang ke kampungnya di Jepang sana. Dia ingin bersenang-senang barang sebulan dua di Singapura. Demikian putusan yang dia ambil dalam kapal ketika berlayar dari Dumai ke Singapura.

Tapi senja ini perempuan-perempuan di Lundang itu merasa surprise bercampur heran. Sebab kesana datang seorang anak muda. Meskipun wajahnya murung, namun tak dapat disangkal bahwa dia seorang yang gagah. Sinar matanya yang kuyu justru membuat perempuan-perempuan kembang di sana menjadi tertarik. Sejak senja tadi dia ”dikawal” oleh dua perempuan. Untuk ukuran disana, kedua perempuan itu adalah perempuan pilihan. Biasanya mereka hanya mau melayani opsir-opsir berpangkat tinggi. Paling rendah yang berpangkat Kapten. Tak sembarangan saja mereka mau melayani orang. Senja ini keduanya merasa perlu melayani anak muda itu. Soalnya belum pernah mereka dikunjungi urang awak, gagah pula. Mereka bercerita perlahan hilir mudik. Bercerita di bawah bayangan pohon cery. Minum teh manis dan makan pisang goreng. Anak muda itu kelihatannya bukan dari golongan orang berada. Pakaiannya sederhana saja. Pakai baju gunting Cina, celana Jawa dengan kain sarung menyilang dari bahu kiri ke kanan. Di tangannya ada sebuah tongkat kayu. Kalau saja dia pakai Saluak, maka orang akan percaya bahwa pastilah dia seorang penghulu. Gayanya memang mirip seorang kepala kaum.

”Nampaknya uda tengah menanti seseorang....”, perempuan yang bekulit hitam manis, berhidung mancung dengan mata yang gemerlap dan menarik, berkata. Dia memperhatikan anak muda itu beberapa kali melirik ke gerbang setiap ada orang yang datang.

”Ada teman yang akan datang?” perempuan itu bertanya lagi.

”Ya, saya menanti seseorang.”

”Perempuan?”

”Tidak, bukankah kalian sudah ada?”

”Ya. Tapi kenapa sejak tadi hanya duduk saja di sini? Ayolah ke rumah…”. Perempuan yang satu lagi, yang berkulit kuning dan dan bertubuh montok, berkata sambil menarik tangan anak muda itu. Umur kedua perempuan itu barangkali tak lebih dari 22 tahun. Masih terlalu muda.

”Tunggulah. Sebentar lagi mungkin dia datang. Tapi bagaimana saya akan ke rumah, kalian berdua.”

”Tak jadi soal. Bisa gantian toh Uda?” ujar perempuan hitam manis itu sambil mengerdipkan matanya yang indah. Muka anak muda itu jadi merah. Dia melirik ke meja di seberang sana, pada beberapa serdadu dan opsir Jepang yang sedang minum. Rasanya dia mengenal dua orang diantara mereka. Dia coba mengingat-ingat.

”Bagaimana? Ayolah ke rumah!” Perempuan cantik berkulit kuning itu merengek lagi sambil menarik tangannya. Saat itulah salah seorang dari serdadu Jepang yang duduk tak jauh darinya berdiri. Berjalan menuju meja di mana mereka duduk. Tubuh Jepang itu berdegap. Dia menatap pada kedua perempuan yang ada di samping anak muda itu.

”Hmmm…nona mari ikut aku…” katanya sambil memegang tangan si hitam manis. Perempuan itu menyentak tangannya.

”Maaf Kamura, saya sedang ada tamu…”, ujarnya mengelak. Jepang yang bernama Kamura dan berpangkat Gun Syo (Sersan Satu) itu menyeringai. Menatap pada tamu yang disebutkan si hitam manis

tersebut. Ketika yang dia lihat tamunya itu hanyalah seorang lelaki tanggung, pribumi pula, dia tertawa. Memperlihatkan seringai yang memuakkan.

”Ha, kalian orang ada berdua. Ada si hitam ada si kuning. Kamu jangan serakah ya. Saya bawa yang hitam manis ini…” Jepang itu berkata sambil tetap menyeret tangan si hitam manis. Tak ada daya perempuan itu selain menuruti kehendak Kamura. Teman-temannya tertawa dan bertepuk tangan. Sementara itu si cantik berkulit kuning segera merapatkan duduknya dan memegang lengan anak muda itu erat-erat.

”Cepatlah kita ke bilik. Nanti datang yang lain membawa saya…”, perempuan itu merengek lagi. Anak muda itu, yang tak lain dari pada Si Bungsu tak mendengar ucapan si cantik ini. Pikirannya tengah melayang. Dia coba mengingat seringai buruk Gun Syo Kamura tadi. Dimana dia pernah melihatnya? Tiba-tiba kini dia ingat. Bukankah Jepang itu yang menghadangnya ketika dia akan mendekati ayah, ibu dan kakaknya sewaktu penyergapan di rumah mereka dulu? Dia ingat peristiwa itu. Ayah, kakak dan ibunya baru saja diperintahkan untuk keluar dari persembuyian di atas loteng oleh Kapten Saburo. Ketika mereka muncul di tangga rumah Gadang, Si Bungsu yang berada di antara kerumunan penduduk berlari ke depan sambil memanggil ayah dan ibunya. Tapi seorang serdadu Jepang bertubuh kurus menghadangnya. Dia berhenti, menatap pada serdadu kurus itu. Serdadu itu menyeringai. Dia tertegak ngeri di tempatnya. Nah, serdadu itulah tadi yang membawa si hitam manis ke atas. Dia tandai seringainya itu. Tadi dia lupa karena serdadu itu tubuhnya tidak lagi kurus seperti belasan purnama yang lalu. Kini tubuhnya besar berdegap. Senang nampaknya dia di Lima Puluh Kota ini.

”Kita masuk?” si cantik kuning itu gembira melihat dia tegak. Si Bungsu menatapnya.

”Ya. Kita masuk..” katanya. Dengan gembira si kuning itu memegang tangannya. Kemudian membimbingnya ke atas rumah di mana Kamura tadi juga masuk bersama kawannya si hitam manis. Di dalam kamar, si kuning cantik itu mendudukkan anak muda berwajah murung itu di tempat tidurnya yang beralaskan kain satin dan berbau harum.

”Duduklah. Mau minum apa?” tanyanya dengan manja. Si Bungsu menatap perempuan itu. Menatapnya diam-diam.

”Jangan memandang seperti itu Uda. Hatiku luluh uda buat….”, katanya manja sambil memegang kedua belah pipi Si Bungsu.

”Kulihat engkau mencari seseorang kemari…” perempuan itu berbisik. Si Bungsu masih duduk diam. ”Kulihat engkau mengenali dan menaruh dendam pada Jepang yang tadi membawa temanku si hitam itu….” perempuan itu berkata lagi perlahan.

Si Bungsu mengagumi ketajaman penglihatan perempuan ini.

”Di balik matamu yang sayu, di balik wajahmu yang murung, tersimpan lahar gunung berapi. Yang akan memusnahkan orang-orang yang kau benci. Sesuatu yang sangat dahsyat dalam hidupmu pastilah telah terjadi. Sehingga engkau menyimpan demikian besar gumpalan dendam di hatimu. Apakah keluargamu dilaknati oleh Jepang?”

Si Bungsu benar-benar terkejut mendengar ucapan perempuan ini. Dia menerkanya seperti membaca halaman sebuah buku.

”Upik, siapa namamu?” tanyanya sambil menatap perempuan cantik itu.

”Tak perlu engkau ketahui. Setiap lelaki yang datang kemari menanyakan namaku. Kemudian mereka akan melupakannya.”

”Katakanlah, siapa namamu!”

”Mariam…”

”Mariam?”

”Ya”

”Apakah itu namamu yang sebenarnya?”

”Tak ada yang harus kusembunyikan. Sedang kehormatan saja di sini diperjual belikan. Apalah artinya menyembunyikan sebuah nama.”

”Maaf. Tapi engkau menerka diriku seperti sudah demikian engkau kenali…”

”Bagi orang lain mungkin sulit buat menebak siapa dirimu. Tapi tidak bagiku. Aku kenal apa yang ada dalam hatimu, karena aku jaga mengalami hal yang sama…”

”Keluargamu dibunuh Jepang?”

”Tepatnya suamiku…”

”Suamimu?”

”Ya. Aku yatim piatu. Ibu dan ayah meninggal setelah aku menikah dan suamiku di bunuh Jepang karena tak mau ikut ke Logas.Kemudian diriku mereka nistai. Tak cukup hanya demikian, aku mereka seret kemari.

Pernah kucoba untuk melarikan diri, tapi negeri ini tak cukup luas untuk lepas dari jangkauan tangan Kempetai. Akhirnya aku diseret lagi kemari untuk memuaskan nafsu mereka. Di sini aku…hidup dan menanti mati.”

Perempuan itu mulai terisak. Si Bungsu jadi luluh hatinya. Perempuan secantik ini, yang barangkali sama cantiknya dengan Renobulan, bekas tunangannya dulu. Atau dengan Saleha. Atau dengan Siti. Kini terdampar di Lundang ini. Penuh noda. Dibenci orang kampungnya. Namun tahukah mereka apa penyebabnya maka dia sampai kemari?

”Mariam. Dimana kampungmu…” tanyanya sambil memegang bahu perempuan itu. Perempuan itu menghapus air mata. Berusaha menahan tangis.

”Saya berasal dari Pekan Selasa…”, jawabnya perlahan.

”Engkau kenal siapa yang menistai dirimu dan yang membunuh suamimu, Mariam?” ”Jepang yang tadi membawa teman saya, yang berkulit hitam manis itu salah seorang di antara mereka….”

”Maksudmu Jepang yang tadi dipanggil dengan nama Kamura oleh temanmu itu?” Mariam mengangguk.

”Jahanam. Dia jugalah yang dulu ikut membantai kedua orang tua dan kakakku. Dia yang menerjangku ketika aku lari ke arah ayahku…” desis Si Bungsu.

”Siapa lagi yang kau kenal Mariam?”

”Saya tak ingat. Tapi komandannya adalah Saburo…”

Si Bungsu tersentak. ”Saburo?” katanya mendesis tajam.

(10)

”Ya, Saburo!. Kenapa…?” Mariam tertegun kecut melihat sikap Si Bungsu.

”Dialah yang telah membunuh ayah, ibu dan memperkosa kakakku sebelum dia dibunuh. Kemudian dialah yang membabat punggungku dengan samurainya. Jahanam. Di mana dia kini…?!” Suara Si Bungsu hampir saja tak bisa di kontrol jika tidak cepat-cepat mulutnya ditutup dengan tangan oleh Mariam.

”Tenanglah. Kamura di sebelah. Saya tak tahu dimana Saburo. Sudah lama dia tak datang kemari. Padahal biasanya tiap malam dia pasti datang…”

”Mariam. Apakah engkau tak berniat untuk meninggalkan tempat ini?”

”Kemana?”

”Kemana saja. Asal jangan kembali ke tempat ini. Barangkali kau bisa hidup dengan tenang si suatu tempat. Dengan seorang suami….” Mariam mulai lagi terisak.

”Siapa yang tak menginginkan kehidupan yang tentram dengan seorang suami? Itulah dulu yang kuinginkan ketika kawin dengan pemuda yang kucintai sampai Saburo membunuhnya. Dan kini, siapa lagi lelaki yang mau menerimaku sebagai isterinya?”

”Tapi engkau juga tak mungkin di sini terus Mariam…”

”Lalu akan kemana aku?”

”Carilah suatu tempat yang jauh dari sini. Mungkin ada lelaki yang mencintaimu. Engkau masih muda dan …. cantik….”

”Takkan ada yang mau, apalagi bila mereka tahu siapa aku…”

”Engkau belum mencobanya. Jangan menyerah sebelum kau coba….”

”Baiklah, akan kucoba sekarang. Aku mau meninggalkan tempat ini. Aku mau pergi kalau kau menikahiku. Apakah kau bersedia menjadi suamiku?”

Si Bungsu tertegun. Dia tak menduga perempuan ini akan berkata begitu. Melihat dia tertegun, Mariam berkata lagi.

”Jangan coba mengelak dengan mengatakan bahwa engkau telah punya isteri. Saya mengenal lelaki yang telah kawin dengan yang masih bujangan. Nah, maukah engkau menikah denganku?” Perempuan itu menatap nanap padanya. Si Bungsu terdiam, peluh mulai membasai tubuhnya. Mula-mula dia masih bisa menatap Mariam. Tapi kemudian dia tertunduk. Mariam terisak. Menelungkup di tilam tipis di pembaringannya. Si Bungsu jadi serba salah. Perlahan dia pegang bahu perempuan itu, mendudukkannya, kemudian tiba-tiba Mariam memeluknya sambil menangis.

”Diamlah…jangan menangis..” ujarnya pelan. Ketika perempuan itu masih terisak, perlahan di pegang wajahnya. Entah apa yang mendorongnya, tahu-tahu pipi perempuan itu diciumnya. Lalu.. dengan lembut ciumannya pindah ke bibir perempuan itu. Perempuan itu sesaat masih terisak. Kemudian terdiam, lalu membalas ciuman Si Bungsu. Tapi kemudian tiba-tiba dia melepaskan bibirnya dari bibir Si Bungsu. Si Bungsu kaget dan malu.

”Aku perempuan pertama yang kau cium, Uda?” Mariam bertanya dengan suara gemetar. Si Bungsu ingin mengangguk. Namun anggukannya tak jadi. Ingin menggeleng, tapi dia tak bisa berdusta. Perasaan malu dan takut bercampur aduk.

”Terima kasih Uda. Engkau membuat aku bahagia. Akan kukenang ciuman ini,” Mariam berkata sambil menghapus air matanya. Si Bungsu menarik nafas lega, kemudian berkata pelan.

”Menghindarlah dari rumah ini Mariam. Akan terjadi huru-hara sebentar lagi…”

”Sudah lama aku memimpikan melihat seorang Minangkabau melawan Jepang. Membunuhnya, berkelahi dengan mereka. Mungkin mereka akan mati. Namun di hatiku, mereka tetap seorang pahlawan. Sudah lama aku ingin melihat hal itu terjadi. Betapa seorang lelaki Minangkabau tegak dengan perkasa menghadapi samurai Jepang yang zalim itu. Dan kini barangkali aku akan melihatnya. Kenapa aku harus pergi? Tidak, aku akan berada di sini sampai huru hara itu usai, Uda…”

Si Bungsu tak lagi bekata. Dia tegak dan melangkah. Kemudian membuka pintu. Berbelok ke kanan. Menerjang pintu kamar dimana Kamura tadi masuk dengan perempuan berkulit hitam manis itu.

Kamura yang tadi membawa si Hitam Manis kini tengah bermandi peluh dalam kamar tersebut. Si Hitam Manis juga bermandi peluh. Tubuhnya yang tak berkain tertelentang. Sebelah kakinya terjuntai kebawah tempat tidur. Dan Kamura sedang duduk di lantai di antara kaki si Hitam Manis ketika tiba-tiba pintu kamarnya dihantam hingga terbuka. Kamura terlompat bangun. Si Hitam Manis hanya menelungkupkan tubuhnya. Dia menyangka yang masuk adalah kawan Kamura. Sebab sudah biasa Jepang-Jepang itu bergantian masuk kesebuah bilik bila temannya telah puas. Namun kini yang masuk bukanlah tentara Jepang, melainkan Si Bungsu. Kamura memaki berang melihat yang masuk ternyata seorang Melayu.

”Bagero !. Masuk siapa kemari yang kamu berani, he !? ” bentaknya terbalik-balik. Padahal yang ingin dia ucapkan adalah ”Siapa kamu yang berani masuk kemari, he”

Mata Si Bungsu menyipit. Mulutnya terkatup rapat. Kemudian dari sela bibirnya terdengar suara mendesis :

”Aku anak Datuk Berbangsa dari kampung Situjuh Ladang Laweh. Yang kalian bunuh dua tahun yang lalu. Dimana Saburo kini ? ”

Tanpa lebih dahulu memakai celananya. Kamura menerjang Si Bungsu. Namun Si Bungsu sudah siap. Dia mengelak. Tubuh Kamura yang telanjang bulat itu menerpa pintu. Kemudian terpelanting ke ruangan tengah. Si Hitam Manis terpekik. Di ruang tengah, dua orang serdadu Jepang yang tengah keluar jadi tertegun. Kemudian tertawa terbahak-bahak melihat Kamura yang telanjang bulat itu. Mereka menyangka Kamura mabuk. Namun Kamura dengan cepat menyentak samurai di pinggang seorang perwira, dan menerjang kembali masuk kekamar dimana tadi Si Bungsu tegak. Tapi tubuhnya segera tercampak lagi keluar kamar. Dan kali ini dengan tubuh hampir terpotong dua pada dadanya ! Perempuan-perempuan yang ada dalam rumah petak itu pada terpekik. Empat orang sedadu Jepang segera naik menghambur keatas. Di pintu bilik si Hitam Manis itu, tegak Si Bungsu dengan sebuah tongkat di tangannya. Dia tegak dengan tenang. Menatap pada enam Jepang yang kini tegak pula menatapnya. Mereka bertatapan. Dengan sudut matanya Si Bungsu melihat di sebelah kirinya, agak jauh di tepi dinding, tegak Mariam di antara beberapa temannya. Perempuan itu menatap padanya dengan sinar mata penuh kebanggaan. Salah seorang dari perwira Jepang itu segera saja mencabut pistol dan menembakkannya kearah Si Bungsu. Si Bungsu menggelinding di lantai. Gerakkan Lompat Tupai ! Peluru perwira itu menerpa tempat kosong. Dua kali menggelinding dengan cepat, akhirnya ketika dia tegak samurainya bekerja. Perwira itu terpekik. Tangannya yang tadi menembakkan pistol putus hingga siku. Sebelum pekiknya berakhir, samurai di tangan Si Bungsu bekerja lagi. Kepalanya belah dua ! Suasana tiba-tiba jadi sepi. Hening mencekam!. Si Bungsu tegak di depan kelima serdadu Jepang itu dengan wajah yang sedingin batu es.

”Saya Si Bungsu. Saya mencari Kapten Saburo. Dimana dia ? ” Suaranya terdengar tanpa emosi. Namun Jepang-Jepang itu terkenal sebagai orang yang tak mengenal takut sedikitpun. Dua orang segera maju dengan mempergunakan jurus-jurus karate. Namun Samurai Si Bungsu segera bekerja. Kedua mereka roboh dengan leher hampir putus. Empat yang mati dalam waktu tak sampai lima menit. ” Kempetai datang !! ” Mariam berteriak. Dan saat itulah ketiga serdadu Jepang yang masih hidup maju serentak sambil menghunus samurai mereka. Tapi yang mereka hadapi adalah Si Bungsu!. Seorang lelaki yang telah bersumpah untuk takkan mati sebelum dendam keluarganya terbalas. Begitu serangan datang, dengan kecepatan yang tak terikutkan oleh mata samurainya berkelebat. Dua kali sabetan mendatar, menyebabkan dua Jepang yang ada di depan dan di kirinya rubuh dengan perut menganga. Kemudian sambil berputar setengah lingkaran dia menikamkan samurainya ke belakang. Jepang yang terakhir, mati tersate tentang dada kirinya. Sebuah Tikam Samurai!

Persis seperti yang dipergunakan oleh Datuk Berbangsa di halaman rumah gadangnya dahulu. Saat dia menyentak samurainya, Jepang itupun rubuh.

”Lewat pintu belakang !” dia dengar suara perempuan berseru. Dia segera mengenali suara itu sebagai suara Mariam. Suara sepatu Kempetai terdengar menjejak tangga di depan. Si Bingsu tegak. Kemudian menatap pada perempuan-perempuan itu. Dia segera menampak Mariam.

”Terima kasih Mariam. Saya akan balaskan dendammu.” dan Kempetai pertama muncul di pintu tengah. Si Bungsu menyelinap kebelakang. Punggungnya kelihatan oleh Kempetai itu.

”Bagero ! Berhenti !” teriaknya sambil menembakkan pistol. Namun Si Bungsu telah lenyap. Tiga Kempetai segera memburu ke belakang. Di belakang mereka disambut oleh gelapnya malam. Jauh di bawah sana, deru arus Batang Agam terdengar menderu menegakkan bulu roma. Jepang-Jepang itu pada plengak-plenguk mencari kalau-kalau lelaki yang baru saja melarikan diri itu bersembunyi di sekitar tempat tersebut. Tapi Si Bungsu telah terjun dan lenyap dalam arus Batang Agam di bawah sana. Baginya berenang dan menyelam bukan lagi hal baru. Berenang di Batang Agam ini memang kegemarannya sewaktu masih muda dulu. Keenam Kempetai yang baru datang itu tertegun tatkala menyaksikan tubuh teman mereka terhantar malang melintang di dalam rumah itu. Dari bekas luka di tubuh mereka jelas kematiannya diakibatkan senjata tajam. Seperti samurai atau pedang. Namun Kamura dan beberapa temannya ini adalah seorang pesilat Samurai yang tangguh. Siapa yang telah melumpuhkan mereka ?.

”Siapa itu orang tadi ?” tanya salah seorang kearah kerumunan perempuan-perempuan di ruangan tersebut.

”Seorang Jepang.” Terdengar suara dari kerumunan perempuan-perempuan itu. Dan yang bicara itu adalah Mariam. Dia mencubit teman di sampingnya sebagai isyarat. Cubitan yang tak kelihatan itu segera saja dimengerti oleh temannya. Lalu perempuan muda yang dicubit itu angkat bicara.

”Ya. Nampaknya seorang tentara yang berpakaian seperti penduduk sini. Tadi sebelum terjadi perkelahian, dia kelihatan bicara akrab dengan Kamura. Tapi tak lama setelah dia menyusul masuk, terjadilah perkelahian ... ”.

Kempetai yang bertanya itu mengerutkan kening. Tadi dia memang melihat sesosok tubuh menyelinap kebelakang. Tapi tak jelas siapa orangnya. Mereka lalu menanyai perempuan-perempuan itu dengan gencar. Para perempuan itu, meskipun mereka hidup melacurkan diri namun memiliki rasa cinta Tanah Air yang luar biasa, yang barangkali tak seberapa dimiliki oleh perempuan-perempuan yang bukan pelacur. Mereka seperti sepakat, seiya sekata untuk membenarkan dan menuruti cerita bohong yang mula pertama diucapkan oleh Mariam. Dan para Kempetai serta pimpinan Jepang di Payakumbuh, tak bisa berbuat selain mempercayai hal itu. Sekurang-kurangnya buat sementara.

Sebab siapa diantara penduduk pribumi yang bisa memainkan Samurai hingga sanggup mengalahkan Kamura dan seorang perwira lainnya serta empat teman mereka? Tak mungkin ada pribumi yang bisa. Dan kalaupun bisa, takkan mungkin mempunyai keberanian untuk menyerang serdadu Jepang. Tak mungkin!. Sebab pada saat ini, gerakan-gerakan tentara Indonesia belum begitu gencar mengadakan perlawanan pada Jepang. Baru berupa tindakan-tindakan sporadis.

Jepang sendiri seperti tak punya kesempatan untuk mengusut peristiwa ini secara jelimet. Sebab dimana-mana, tidak hanya di Minangkabau, juga di seluruh Indonesia, mereka sedang sibuk membangun benteng pertahanan. Benteng-benteng pertahanan itu mereka bangun berupa lobang-lobang dari coran beton. Tersebar di seluruh kota, di tempat-tempat yang strategis, termasuk di sepanjang pantai. Musuh yang paling mereka khawatirkan untuk datang menyerang adalah Tentara Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Mac Athur yang berkedudukan di Manila, Filipina.

Selain membuat benteng-benteng dalam bentuk lobang-lobang yang diperkukuh dengan beton cor yang tak mampu diruntuhkan dengan bom sekalipun, maka pusat suply senjata, dan benteng pertahanan secara besar-besaran mereka buat di Bukit Tinggi. Di kota ini, selain lobang-lobang pertahanan dari beton cor, mereka juga membuat terowongan yang silang siur di bawah kota. Terowongan yang sangat besar. Bisa dilalui Jeep masuk sampai jauh ke dalam. Untuk membuatnya mereka tinggal mengerahkan tentara Belanda yang tertawan yang disebut internir, dan para lelaki bangsa Indonesia. Ribuan orang dikerahkan membuat terowongan yang kelak dikenal sebagai terowongan maut.

Dia dinamai terowongan maut oleh karena seluruh pekerja yang ikut menggali terowongan itu tak satupun yang keluar hidup-hidup. Tak satupun!. Semua mati di dalam terowongan itu. Kematian mereka memang disengaja oleh Jepang demi menjaga kerahasiaan terowongan itu. Terowongan itu kabarnya melintas di atas bangunan-bangunan fital. Di samping itu juga mempunyai pintu tembus ke tempat-tempat strategis di dalam maupun jauh di luar kota.

Menurut sementara cerita yang berasal dari tawanan yang tak sempat dibunuh, terowongan itu konon juga dibangun dari perut di bawah kota Bukittinggi tembus ke lapangan udara Gadut. Kemudian ke Balingka dan ke Anak Air. Terowongan sepanjang itu itu diperlukan Jepang untuk dua tujuan. Pertama, tempat menimbun berbagai macam logistik dan pertahanan Jepang di Sumatera untuk melawan tentara Sekutu. Setelah terowongan itu siap, pemusatan dan kedatangan persenjataan dari Sumatera Utara tak lagi melewati jalan biasa. Sampai di Gadut, perlengkapan itu lenyap begitu saja.

Menurut cerita dari sana langsung masuk terowongan dan dipusatkan disuatu tempat di perut bumi di bawah kota Bukittinggi. Dalam rencana strategisnya, jika Sekutu datang menyerang mereka akan bersembunyi di terowongan itu. Pada waktu tertentu mengadakan serangan mendadak ke kota. Di terowongan itu mereka mempunyai perbekalan baik makanan maupun persenjataan yang bisa menghidupi satu batalyon pasukan dengan kekuatan 1.000 orang selama setahun!

Suatu penimbunan dan pemusatan suplay yang tak tanggung-tanggung dalam sejarah Kemiliteran. Kedua, dalam keadaan sangat genting mereka bisa mempergunakan lapangan terbang gadut untuk melarikan diri dengan pesawat udara. Saat terowongan itu dibangun, pimpinan tertinggi balatentara Jepang di pulau Sumatera dipegang oleh Tei Sha (Kolonel) Fujiyama. Dia memilih menempatkan pusat komandonya di bekas kantor tentara Belanda beberapa puluh meter dari mulut terowongan yang sedang di bangun di Panorama. Pusat komando Fujiyama ini kelak dijadikan Museum ABRI di depan Tugu 17 Agustus di Panorama. Pintu terowongan juga dibangun di belakang kantornya. Dari sana, lewat terowongan yang berbelit dia bisa mencapai beberapa tempat di kota Bukittinggi. Seperti ke Jam Gadang, Benteng atau Kebun Binatang.

-000-

Malam itu terang bulan. Benar-benar bulan purnama. Kota Payakumbuh kelihatan ramai oleh orang-orang yang keluar. Tapi di salah satu sudut kota, di rumah seorang Cina di kamar belakang, kelihatan berkumpul tiga orang lelaki. Mereka duduk bersila di atas tikar rotan. Udara dalam ruangan dipenuhi oleh bau sake dan candu. Diantara keenam lelaki itu ada tiga perempuan. Satu keturunan Cina, yang dua lagi peranakan India. Mereka duduk sambil bersandar atau dipeluk oleh Jepang yang duduk di tikar rotan itu.

Seorang Cina bertubuh gemuk berkepala botak mendatangi kelompok jantan dan betina itu. Dia datang dengan sebuah tabung bambu yang panjangnya sejengkal. Saat dia duduk segera saja Jepang-Jepang itu duduk mengitarinya. Uang dikeluarkan, dan mereka mulai main dadu. Cina gemuk itu adalah pemilik rumah di mana kini mereka berada.

Kini dia bertindak sebagai bandar dalam judi dadu yang diadakan tersebut. Rumah Cina ini dikenal penduduk sebagai rumah kuning. Yaitu rumah pelacuran terselubung. Yang datang kemari khusus para perwira saja. Sebab di sini juga disediakan perempuan-perempuan pilihan. Salah satu dari perempuan itu adalah anak gadis Cina botak itu sendiri.

Anak gadisnya memang terkenal cantik dan bertubuh padat. Setiap perwira bisa memakainya dengan bayaran yang tak tanggung-tanggung tingginya. Selain tempat lacur dan tempat judi, pejuang-pejuang Indonesia juga sudah lama mencurigai rumah itu sebagai sebuah pusat mata-mata untuk pihak Jepang. Soalnya Cina itu sudah berdiam sejak lama di rumah tersebut. Ketika zaman penjajahan Belanda, dia sudah menjadi semacam kepercayaan orang Belanda pula. Kini ketika Jepang berkuasa, dia juga menjadi kepercayaan Jepang.

Pejuang-pejuang Indonesia sudah lama mengintai rumah tersebut. Namun kendati memiliki beberapa bukti, mereka tak dapat melakukan apapun. Apalagi kini dia mendapat perlindungan Jepang. Maka usaha pejuang-pejuang Indonesia untuk menangkap Cina ini tak pernah berhasil. Padahal beberapa orang pejuang yang tertangkap, diantaranya anak buah Mayor M yang berkedudukan di Piobang, disebabkan oleh Cina gemuk ini. Dia menyebar intelnya diantara penduduk pribumi dan perempuan-perempuan lacur. Bahkan tertangkapnya beberapa pejuang yang mencuri senjata di Kubu Gadang empat bulan yang lalu juga atas petunjuk Cina ini.

”Sudah datang dia ?” seorang perwira Jepang yang berpangkat Lettu (Chu-I), bertanya sambil menambah uang taruhannya.

”Belum, mungkin sebentar lagi”, jawab Babah gemuk tersebut.

Mereka meneruskan main dadu. Tiba-tiba Chu-I itu tegak. Menatap pada ketiga perempuan yang ada dalam ruangan itu.

”Hei, mana Amoy ..?” tanyanya.

Ketiga perempuan itu menatap pada si babah gepuk yang sedang duduk main dadu. Si gepuk main terus, meraih uang di tikar yang dimenanginya.

”Mana Amoy, gepuk?” tanya si Chu-I.

Si gepuk memberi isyarat dengan menggerakkan kepalanya ke arah kamar. Namun ketika Jepang itu akan tegak, si gepuk memberi isyarat meminta uang terlebih dahulu dengan menampungkan tangannya. Chu-I tersebut merogoh kantong dan menyerahkan beberapa lembar uang, kemudian melangkah kekamar yang dimaksud si babah gepuk.

Ketika dia baru sampai di depan pintu, pintu kamar itu terbuka, seorang Jepang yang juga berpangkat letnan keluar dengan menyeka peluh di lehernya. Mereka bertegur sapa sepatah dua. Sampai di dalam Jepang itu melihat Amoy anak babah gemuk itu sedang merapikan tempat tidur. Posisinya yang sedang membungkuk membelakangi pintu dengan handuk melilit tubuh, menampakkan pangkal pahanya dari belakang. Jantung Jepang itu berdebar kencang. Seperti orang kesurupan dia menyeruduk ke gadis bertubuh montok itu.

Di luar rumah Cina itu sejak tadi seorang lelaki kelihatan tegak. Dia seperti menanti sesuatu. Dan setelah lebih dari dua jam dia tegak di sana, barulah dia lihat dua orang lelaki mendekati rumah itu. Dia cepat-cepat melangkah mendekati kedua lelaki itu.

” Hei. Jumpa lagi kita ..! ” dia berkata pada kedua lelaki itu. Dan kedua lelaki itu berhenti. Menatap padanya. Dalam cahaya bulan, mereka segera mengenali orang yang menegur mereka itu.

” Hmm. Kau Bungsu ..!”

” Ya. Aku Si Bungsu. Sudah lebih dua tahun kita tak bertemu ya Baribeh ?”

Baribeh yang dulu pernah melanyau tubuhnya ketika mereka kalah berjudi di Surau bekas di kampungnya, tertawa menggerendeng.

”Tapi kudengar kau sudah mampus dihantam samurai Saburo.”

Baribeh yang pesilat itu berkata. Tubuh Si Bungsu seperti jadi kaku mendengar nama Saburo disebut. Untung saja malam hari, hingga perobahan air mukanya tak kelihatan oleh Baribeh.

” Ah, itu cerita burung. Buktinya saya masih hidup.

Apa perlunya Jepang membunuh saya. Hmm, ini si Jul ya?” Si Bungsu tersenyum pada lelaki juling yang dia sebut sebagai si Jul itu.

” Kalera!!. Jangan ikut-ikutan waang memanggil saya dengan sebutan itu buyung. Kuremas mulut waang dengan cirik nanti ..!” ujar si Jul tersinggung. Sebab orang yang berani dan yang boleh memanggilnya dengan sebutan si Jul itu hanya pimpinannya, si Baribeh.

” Tenanglah Jul. Mungkin dia punya duit banyak seperti dulu. Hei Bungsu, apakah waang masih suka berjudi ?”

” Akhir-akhir ini tidak lagi. Tak ada yang mau bertaruh besar. Percuma saja main. Menghabiskan waktu saja ”.

Baribeh menyikut si Jul perlahan. Si Jul tahu maksudnya, yaitu anak muda ini akan mereka jadikan korban lagi.

” Ah, saya jera main dengan kalian. Menang kalian ingin menerima, kalah tak membayar. Kalau sekedar tak membayar saja tak apa. Ini diri saya kalian lanyau. Itu membuat saya ngeri ..” ujar Bungsu.

Baribeh tertawa, memperlihatkan giginya yang merah karena sirih dan runcing-runcing seperti gigi tikus.

” Ahaaa .. jangan takut. Jangan takut. Di tempat ini aman. Ada orang Jepang dan Cina sebagai juri. Waang aman percayalah. Ayo. Ayooo ..!”

Si Bungsu semula seperti ragu dan takut. Tapi karena tangannya ditarik oleh Baribeh, akhirnya dia menuruti juga. Padahal dia telah menunggu kesempatan ini sejak lama.

Bukankah dulu, saat dia sadar dari pingsannya setelah dilanyau Baribeh dan dua temannya, setelah semua uangnya mereka sikat di surau bekas itu dia, bersumpah akan menuntut balas? Kini kesempatan itu datang. Dia melangkah perlahan mengikuti Baribeh. Di belakangnya berjalan si Juling. Mereka memasuki rumah Babah gemuk itu. Babah yang kini tengah asyik bermain dadu dengan dua orang tentara Jepang yang anak gadisnya tengah dilanyau oleh tentara Jepang berpangkat Chu-i itu. Mereka melangkah terus ke dalam. Baribeh dan si Jul nampaknya sudah terlalu biasa di rumah ini. Mereka mengenal setiap penghuni dan sudut rumah itu. Ketika mereka muncul ditempat orang yang tengah berjudi dadu itu, si Babah berbisik pada salah seorang perwira Jepang didepannya :

” Ini mereka datang,” kemudian dia berseru pada Baribeh

” Hai Baribeh. Lama tak datang lagi. Mana saja ente pigi ?”

”We pigi jauh. We ada bawa kabar baik, dan ada bawa kawan baik. Ini kawan mau main dadu sama babah ”.

Baribeh menjawab sambil menirukan gaya bicara babah gemuk itu. Babah gemuk itu menatap pada Si Bungsu. Demikian pula kedua serdadu Jepang itu. Kedua Jepang itu menatapnya dengan seksama.

Sementara Babah gemuk itu hanya menatap sebentar. Namun Si Bungsu, yang nyaris tiga tahun hidup di pinggang gunung Sago, bergaul dan mempelajari kehidupan mahluk yang ada di sana, terutama hewan buas agar tak mati dilapahnya, dapat menangkap pandangan yang ganjil maknanya dari tatapan mata si Babah yang sekejab itu. Dia tak dapat mengetahui dengan pasti, apa yang harus dia curigai dari tatapan si gemuk itu. Namun firasatnya yang tajam, yang dia bawa dari pengalaman hidup sekitar dua tahun di gunung Sago, memperingatkan bahwa kalau terjadi apa-apa, maka yang berbahaya dan harus diawasi adalah Babah gemuk yang kelihatan loyo itu.

Dengan pesan naluri demikian, dia lalu mengangguk kepada mereka. Kemudian duduk agak berjarak dari kedua Jepang tadi. Baribeh dan temannya si Juling itu juga mengambil tempat duduk menghadapi si Babah. Ketiga mereka yang baru datang itu belum segera bertaruh. Mereka hanya duduk memperhatikan permainan yang sedang berlangsung.

Si Baribeh merogoh kantong. Mengeluarkan sebuah bungkusan. Kemudian mengeluarkan semacam tembakau, tapi agak kasar. Menggulungnya besar-besar, kemudian menghirupnya seperti mengisap cerutu. Kedua perwira Jepang yang tengah berjudi itu mengangkat kepala mencium bau asap yang dihembuskan oleh si Baribeh.

” Hmm. Candu. Candu nomor satu ” ujar yang seorang Salah seorang diantara mereka lalu meraih bungkusan si Baribeh. Menggulungnya besar-besar. Dan menghisapnya. Temannya juga ikut meniru. Kemudian si Juling. Mereka menghisap candu itu dengan ni’matnya.

”Siap ..?”

Babah gemuk itu bertanya pada kedua Jepang yang tengah kesedapan itu sambil mengangkat bambu di tangannya.

”Ayo kita main” ujar seorang Jepang pada Baribeh yang kemudian menggamit si Jul dan Bungsu untuk ikut memasang taruhan

”Mulailah ..”

Jepang yang berkepala botak dan bertubuh kurus berkata sambil tetap menghisap candunya. Si Bungsu melihat Babah gemuk itu mengambil tiga buah dadu dari piring yang tertelentang di tikar. Kemudian memasukkan kedalam bambu yang panjangnya lebih dari sejengkal itu.

Si Bungsu memperhatikan jari-jari tangan Babah. Aneh, Cina itu bertubuh gemuk dengan perut buncit. Namun jari-jari tangannya tidak selaras dengan tubuhnya yang subur itu.

Biasanya orang-orang gemuk jari jemarinya pastilah bulat-bulat gemuk pula. Tapi jari-jari Babah ini kelihatan langsing dan panjang-panjang. Berbeda dengan Cina-Cina tua lainnya, yang biasanya membiarkan kukunya tak terawat, kuku Babah ini kelihatan dipepat bersih.

Kini dia tengah mengguncang bambu yang berisi dadu itu. Terdengar bunyi dadu saling berputar dan beradu dalam bambu tersebut. Empat kali putaran cepat, tiba-tiba bambu itu ditelungkupkannya di atas piring. Dalam waktu yang sangat singkat, terdengar ketiga buah dadu itu jatuh ke piring. Babah itu melepaskan tangannya dari bambu. Dan bambu itu tertegak di atas piring menutupi ketiga butir dadu di dalamnya.

Baribeh memasang taruhannya pada angka-angka dua, tiga dan empat. Dia memang bertaruh begitu. Main tebak dibanyak nomor. Biasanya salah satu pasti kena. Sementara Si Bungsu hanya memasang disatu nomor.

Dan dalam empat kali meletakkan taruhan tadi, dia tetap bertahan memasang disatu nomor saja. Kinipun dia bermaksud begitu, mengambil uang dari kantongnya.

Kemudian meletakkan di angka satu. Si Juling memasang dinomor empat, yaitu diangka pasangan Baribeh. Babah gemuk itu mengangkat bambu yang menutupi dadu.

Satu !

Ya, ketiga dadu itu menunjukkan angka satu di atasnya. Baribeh tercengang. Juling tercengang. Perwira Jepang yang satu itu, yang kali ini tak ikut memasang taruhan juga tercengang. Si Bungsu ternyata menebak dengan tepat dan memenangkan taruhan. Babah gemuk itu tersenyum.

Kemudian membayar pada Si Bungsu sebanyak enam kali lipat dari taruhannya yang dipasang. Lambat-lambat dia memasukkan lagi buah dadunya. Kemudian memutar dadu dalam bambu itu. Setelah lima kali putaran cepat, bambu berisi dadu itu dengan cepat dia telungkupkan.

Kembali terdengar suara mengerincing ketika buah dadu jatuh di atas piring di bawah telungkupnya potongan bambu.

Si Bungsu memasang teliganya. Kalau dulu sebelum ”mengungsi” selama dua tahun ke gunung dia selalu menang main dadu adalah berkat pandainya dia main curang, maka kini lain halnya. Dulu dialah yang memegang dadu. Dan selalu dadunya hanya sebuah.

Dia bisa memainkan dadu itu. Kini dengan tiga buah dadu, dia mengandalkan pendengarannya. Kalau saja dia tak pernah berlatih di gunung Sago, mungkin kini dia akan kalah terus. Sebab babah gemuk itu lihainya bukan main pula. Tapi kini dia dibekali dengan pendengaran setajam pendengaran macan tutul. Dengan jelas dia mendengar jatuhnya buah dadu itu kepiring. Dia juga bisa membedakan bunyi angin yang tertekan, tergantung dari banyak atau sedikitnya lobang pada dadu itu yang menghadap ke bawah.

Dadu yang keras bunyi jatuhnya, pastilah yang sedikit lobang yang menghadap ke bawah. Sebab pada lobang-lobang itu sedikit angin yang tertahan. Kalau lobang enam yang menghadap ke bawah, maka bunyinya akan lebih lunak dibandingkan dengan angka satu. Sebab dalam lobang-lobang dadu yang enam buah itu angin banyak tertahan dan membuat jatuhnya lebih pelan.

Hanya kini dibutuhkan kepandaian menerka tepat antara lobang enam dengan lobang lima. Untuk membedakannya dibutuhkan keahlian bertahun-tahun. Namun bagi Si Bungsu hal itu sudah merupakan kaji menurun. Dia memang seorang penjudi ulung sebelumnya.

Kini dengan pendengarannya yang tajam, dia segera dapat menebak. Kalau empat taruhan terdahulu dia hanya ingin coba-coba, maka kini dia bertaruh dengan penuh keyakinan.Semua uang kemenangannya tadi dia taruh di angka satu, empat dan enam. Baribeh menaruh uangnya di angka tiga dan lima. Perwira Jepang yang satu itu menaruh taruhannya di angka enam, Juling menaruh di angka satu.

”Sudah ..?” si Babah bertanya.

Tak ada yang menyahut. Mereka semua menatap diam pada piring itu. Babah gemuk itu mengangkat bambu. Dan kembali mereka terkejut. Ketiga buah dadu itu menunjukkan angka persis seperti taruhan Si Bungsu.

Yang muncul di atas adalah mata satu, empat dan enam. Dengan demikian dia kembali memenangkan taruhan. Perwira Jepang yang memasang di angka enam ikut bersorak gembira. Demikian pula si Juling yang menaruh uangnya di angka satu. Mereka menerima bayaran taruhannya.

Si Babah membayar dengan tenang. Matanya sesekali menatap pada Si Bungsu. Dan bulu tengkuk Si Bungsu merinding melihat kilatan mata Babah gendut itu. Namun dia tetap duduk diam di tempatnya. Tongkat samurainya dia letakkan di paha. Siap menanti segala kemungkinan.

Lagi pula apa yang harus dia takutkan ? Bukankah pertaruhan ini jujur ? Bukan dia yang jadi bandar. Dia hanya pemasang taruhan. Dalam perjudian, biasanya yang selalu curang adalah bandar. Dan kinipun kalau akan ada huru hara, maka itu hanyalah karena dua soal.

Pertama karena bandar curang, dan ini tak kelihatan tanda-tandanya. Dan kedua karena bandar atau salah satu pihak tak rela kalah. Dan inipun tak ada atau belum ada tanda-tandanya. Meski telah membayar cukup banyak dalam dua kali taruhan ini, tapi Babah gemuk itu membayar masih dengan tersenyum. Dia tampaknya memang cukong yang siap berjudi dengan siapapun dan dalam taruhan berapapun. Kini jari-jarinya yang panjang dan kurus itu mulai mengambil buah dadu. Memasukkan kedalam potongan bambu dan mengangkatnya tinggi. Si Bungsu kebetulan sedang menatapnya pula. Mereka saling pandang. Babah itu tersenyum. Dan kembali urat-urat darah di tubuh Si Bungsu mengencang melihat tatapan mata dan senyum Babah gemuk ini.

Lambat-lambat tangan si Babah mulai memutar bambu berisi dadu. Suara dadu terdengar bersentuhan dan berputar di dinding tabung bambu pendek itu. Mata Babah gemuk itu bergantian menatap Si Bungsu, Baribeh, perwira Jepang dan si Juling.

Menatap sambil tangannya tetap memutar tabung bambu berisi dadu tersebut. Si Bungsu tidak lagi menatap pada si Babah. Meskipun dia tahu Babah itu memandang padanya beberapa kali selama mengguncang dadu. Tapi kini dia menunduk. Telinganya dia pasang baik-baik. Pendengarannya dia pusatkan pada bijih dadu yang berputar itu.

Dan tiba-tiba Babah itu menghentikan putarannya. Berbeda dengan cara sebelumnya, kali ini dia tak langsung menelungkupkan tabung itu di atas piring. Melainkan memegangnya dulu. Buah dadu itu berkumpul di dasar tabung. Beberapa detik berlalu. Lalu tiba-tiba, dengan amat cepat tabung bambu itu di telungkupkan di piring di depannya. Tak ada suara buah dadu yang menyentuh piring. Sepi. Perwira Jepang itu, Baribeh dan si Juling jadi heran, sebab tak satupun terdengar buah dadu yang jatuh kepiring. Tak satupun.

Kepandaian Babah ini bukan main. Baribeh jadi kagum sebab selama ini Babah itu belum pernah melakukan hal itu. Kini buah dadu itu menyentuh piring tanpa terdengar sedikitpun suaranya.

” Pasanglah,” kata si Babah perlahan.

Tangannya masih tetap memegang tabung yang tertelungkup itu. Perwira Jepang itu sejenak memandang pada Si Bungsu. Tapi karena Si Bungsu masih diam, dia segera memasang taruhannya di angka empat. Baribeh dengan ragu memasang taruhannya di angka lima dan satu. Si Juling memasang di angka dua. Si Bungsu masih diam. Babah gemuk itu menatap padanya.

”Tidak ikut memasang ?” tanya si babah.

Si Bungsu menatap Cina itu. Mereka saling pandang.

”Tidak ikut bertaruh ..?” babah itu kembali bertanya.

Sementara yang lain, termasuk tiga orang perempuan cantik yang kini duduk dekat Baribeh, Juling dan perwira Jepang itu, menatap padanya dengan diam.

” Pasang saja taruhannya ”. Babah itu berkata lagi.

” Taruhan baru saya pasang kalau dadunya sudah jatuh di piring ” Si Bungsu berkata perlahan.

Perwira Jepang serta Baribeh saling pandang. Mereka jadi ragu atas ucapan anak muda ini. Apakah buah dadu itu memang belum jatuh ke piring ? Masakan belum. Mana bisa dadu itu tergantung atau tertahan di atas dalam tabung bambu itu. Mustahil.

”Jatuhkanlah buah dadu itu ke piring, baru saya memasang taruhan ”. Ujar Bungsu.

Babah itu tersenyum. Mau tak mau dia terpaksa harus memuji keunggulan pendengaran anak muda ini. Anak muda yang luar biasa, pikirnya. Luar biasa lihainya berjudi.

Sebuah dencingan halus terdengar di dalam tabung itu. Sebuah dadu jatuh. Sepi setelah itu. Si Bungsu masih tetap menunduk. Memasang telinga. Sebuah dentingan lagi. Dan sepi. Babah itu mengangkat tangannya dari bambu tersebut. Perwira Jepang itu dan Baribeh kembali saling pandang.

” Baru dua buah yang jatuh ”. perwira itu berkata.

Babah itu tersenyum sambil menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu mengambil semua uang yang dia menangkan dalam taruhan tadi. Kemudian meletakkan semuanya pada nomor tiga dan lima. Kemudian sepi.

” Tak ada yang akan merobah letak taruhan ?”

Babah itu bertanya. Tak seorangpun yang menyahut. Babah itu kemudian mengangkat tabung bambu itu. Dan tiba-tiba semua orang, kecuali Si Bungsu, jadi tertegun.

Dua diantara tiga dadu itu memang menunjukkan angka-angka seperti yang ditebak Si Bungsu. Mata dadu yang muncul di atas adalah mata satu, lima dan tiga. Berarti dua taruhannya menebak tepat dan benar. Dia tak memasang taruhan pada angka satu, namun itu tak mempengaruhi kemenangannya.

Si Babah mulai berpeluh. Dia terpaksa tegak dan berjalan menuju biliknya. Tak lama dia muncul membawa sebuah kantong besar. Lalu duduk lagi di tempatnya tadi dan membuka kantong yang tadi dia bawa. Menatap ke uang taruhan Si Bungsu beberapa saat.

Kemudian mulai menghitung uang yang dia ambil dari dalam kantong. Dan meletakkannya pada uang taruhan Si Bungsu. Si Bungsu hanya menatap dengan diam. Dia tahu, meski Babah itu tak menghitung taruhannya, namun Babah itu tahu dengan pasti berapa harus membayar. Suatu keahlian yang jarang tersua. Menghitung uang dari jarak tertentu tanpa menyentuhnya.

Dari seratus penjudi lihai, barangkali ilmu ini hanya terdapat pada satu atau paling banyak dua pejudi. Dengan demikian, si Babah telah menunjukkan dua ilmu simpanannya. Pertama demontrasi tenaga dalam. Yaitu tatkala tadi dia menahan ketiga dadu itu di bahagian atas tabung bambu.

Perwira Jepang dan Baribeh menyangka bahwa dadu itu berada di piring. Tapi ternyata masih dia tahan melalui penyaluran tenaga dalamnya pada dinding tabung bambu itu. Dan ilmunya ini ternyata diketahui oleh Si Bungsu. Kedua adalah ilmu menghitung tanpa menyentuh duit sebentar ini. Dan Si Bungsu juga mengetahuinya. Oleh karena itu dia tak mau menghitung uang bayaran yang diberikan oleh Babah.

Uang itu dia kaut dan dia letakkan didepannya. Yang ikut beruntung adalah Baribeh. Taruhannya di angka lima juga mengena. Sementara taruhan perwira itu dan taruhan si Jul ditarik oleh si Babah. Si Babah masih tersenyum. Kemudian memungut bijih dadu di atas piring, kemudian memasukkannya ke dalam tabung bambu itu. Dia memutarnya. Kemudian terbatuk.

Saat itulah tiba-tiba saja ke ruangan itu berlompatan enam orang Kempetai dengan senjata terhunus. Mereka dikurung di tengah. Si Bungsu secara reflek segera meraih samurainya yang terletak di paha. Namun entah bagaimana caranya, tahu-tahu samurai itu terpental jauh kebelakang terkena tendangan si Babah. Sebelum Si Bungsu sadar apa yang terjadi, tendangan si Babah mendarat di dadanya. Dia terguling dan segera saja muntah darah. Kepalanya berkunang-kunang. Ketika dia coba untuk bangkit, rambutnya ditarik dengan keras. Dia terduduk. Dan segera saja empat buah sangkur terhunus ditekankan ke dada dan lehernya.

”Kalau kau melawan, kau kami bunuh disini ”.

Kempetai yang memimpin penyergapan ini mendesis dengan tajam. Si Bungsu tak dapat bergerak sedikitpun. Dia melihat Babah tadi duduk dengan tenang. Begitu pula Baribeh dan si Juling. Semula dia menyangka bahwa penggerebekan ini adalah penggerebekan Kempetai terhadap tempat-tempat judi. Karena dia pernah mendengar bahwa tentara Jepang dilarang berjudi. Tapi kali ini rupanya penggerebekan itu memang sudah direncanakan. Si Bungsu tak menyadari sedikitpun, bahwa dia masuk perangkap. Sudah tiga hari ini dia memperhatikan rumah Babah ini. Dia mendapat informasi bahwa rumah Babah ini termasuk suatu tempat berkumpulnya para perwira untuk berjudi dan bersenang-senang dengan pelacur kelas tinggi.

Dia mengawasi rumah ini untuk mengetahui jejak Saburo. Dia berharap untuk bertemu dengan Kapten yang telah membantai keluarganya itu. Tanpa disadari selama dia mengawasi rumah ini dari kejauhan ada pula orang lain yang juga mengawasinya. Orang itu tak lain dari si Babah sendiri. Si Babah ini memang harus hati-hati. Dia tidak mau mati konyol. Oleh karena itu dia mengawasi setiap orang yang lewat di depan rumahnya.

Makanya tak heran kalau kehadiran Si Bungsu tiga hari berturut-turut tak jauh dari rumahnya menarik perhatiannya. Si Bungsu yang memata-matai rumah itu kini balik dimata-matai.

Suatu hari si Babah bertemu dengan Baribeh di pasar. Dia bawa Baribeh kesuatu tempat di mana dapat melihat Si Bungsu dengan aman. Tentu saja si Baribeh dan si Juling mengenal anak muda itu dengan baik. Tapi mereka tak mengetahui untuk apa Si Bungsu tegak di sana. Mereka hanya mengetahui bahwa Si Bungsu sudah mati ditebas Saburo dan anak buahnya sekitar dua tahun yang lalu. Apakah Si Bungsu menyangka bahwa kebocoran rahasia persembunyiaan Datuk Berbangsa dulu adalah andil Babah gemuk ini? Babah gemuk itu jadi was-was. Sebab rahasia bahwa di Situjuh Ladang Laweh ada orang yang menyusun kekuatan untuk melawan Jepang, memang Babah inilah yang memberitahukannya pada Kempetai. Si Babah pulalah yang membayar beberapa orang Minang dengan bayaran yang tinggi, untuk mengorek rahasia bahwa yang memimpin gerakan itu adalah Datuk Berbangsa dan Datuk Sati.

Babah ini memang menjadi semacam pusat informasi bagi balatentara Jepang. Dia sudah berada di Payakumbuh ini sejak puluhan tahun. Ketika Belanda berkuasa dia menjadi kaki tangan Belanda. Dan ketika Jepang datang dia menjadi cecunguk Jepang pula. Untuk mengetahui apa maksud pemuda ini, makanya Babah itu lalu memasang perangkap. Si Baribeh dan si Juling dibuat pura-pura terkejut kalau bertemu dengannya. Kemudian membujuknya untuk masuk berjudi ke dalam. Di dalam mereka akan menangkapnya.

Begitu ia masuk, seorang kurir yang dipasang tak jauh dari rumah itu segera melaporkan pada Kempetai akan adanya seorang mata-mata di rumah si Babah. Dan Si Bungsu masuk ke dalam perangkap yang dipasang itu. Dia masuk sebenarnya dengan maksud ingin mencari informasi tentang Saburo. Kini ternyata dia diringkus.

Babah itu tersenyum menatapnya. Senyumnya persis seperti senyum ketika membayar taruhan tadi. Kembali Si Bungsu merasa bergidik melihat senyum itu.

”Anak muda, coba terangkan apa maksudmu memata-matai rumahku ini,” Babah itu bertanya.

(11)

Si Bungsu tak menjawab.

”Jawab ...! Jawablah apa maksud memata-matai rumahku ini! Kau ditugaskan oleh siapa untuk memata-mataiku? Ditugaskan oleh pejuang-pejuang yang akan melawan Jepang ya?”

Si Bungsu terdiam. Dia tidak mengerti ujud petanyaan itu.

”Jawablah Bungsu. Kalau tidak kau bisa susah ”. Kata Baribeh. Si Bungsu masih diam.

”Apakah Mahmud mengirim dia kemari? ” si Babah bertanya pada Baribeh.

”Tidak. Dia justru mengirimkan kurirnya ke Kubu Gadang. Mereka akan menyerang Kubu itu untuk merampas persenjataan ”.

”Kapan mereka merencanakan?”

”Dua malam lagi ”.

”Apakah tindakan lainnya ”.

”Kalau tak berhasil mereka akan membakar Kamp kita ”.

Si Bungsu menatap Babah dan Baribeh berganti-ganti. Menyimak pembicaraan kedua orang itu kini persoalan menjadi jelas baginya, bahwa Baribeh bekerja untuk Babah Cina itu. Babah itu bekerja untuk Jepang. Mereka memata-matai kegiatan pejuang-pejuang Indonesia. Si Bungsu tiba-tiba menjadi ingin muntah saking jijik dan mualnya melihat Baribeh, si Juling dan si Babah. Tapi sekaligus dia juga menjadi lega. Sebab dengan pertanyaan si Babah itu dia menjadi tahu, bahwa baik si Baribeh maupun pihak Jepang tak mengetahui sedikitpun bahwa dialah yang telah membunuh Jepang-Jepang itu dalam bulan-bulan terakhir ini.

Ini berarti pembunuhan tiga orang Kempetai di kampungnya ketika akan menangkap Salim anak Imam dari Mesjid belum diketahui Jepang. Barangkali ketiga Jepang itu disangka melarikan diri atau lenyap begitu saja. Belum ada yang menyangka bahwa dia mati terbunuh. Itu juga berarti bahwa kematian Jepang-Jepang di kedai kopi Siti di kampung Tabing dulu juga masih disangka karena mereka saling berkelahi. Persis seperti yang direncanakan dulu. Dan itu juga berarti bahwa Kempetai ini belum mengetahui bahwa yang membunuh Jepang-Jepang di tempat pelacuran Lundang dulu itu adalah seorang pribumi. Si Bungsu menjadi agak tentram. Buat sementara dia masih aman. Kini tinggal hanya bagaimana melarikan diri dari rumah Babah celaka ini.

”Hei monyet, jawablah. Apakah maksudmu memata-matai rumahku?”

Babah itu memaki. Muka Si Bungsu jadi merah padam. Di negerinya sendiri ada Cina yang memakinya dengan sebutan monyet. Ada Cina yang selama puluhan tahun diterima dengan baik oleh bangsanya, diterima di tengah pergaulan dan mencari makan di bumi negerinya dan hidup dengan aman selama puluhan tahun itu, berani memaki dirinya. Memaki anak negeri dimana dia hidup menompang dengan sebutan monyet!

Alangkah jahanamnya. Dia tatap mata si Babah. Dan saat itu perwira yang tadi masuk ke bilik si Amoy anak si Babah, muncul di pintu. Dia mendengar bentakan, dan cepat-cepat menyudahi permainannya. Lalu memasang celana dan baju. Si Amoy dia tinggalkan terguling lelah di lantai.

”Ada apa ..?” tanya perwira yang bernama Ichi kepada Babah.

Si babah menceritakan tentang Si Bungsu yang mengintai rumahnya. Perwira itu menatap pada Si Bungsu.

”Paksa dia untuk bicara. Barangkali dia ikut ketika mencuri senjata di Kubu Gadang dulu ..” Kata Ichi sambil berjalan ke sudut ruangan mengambil minuman.

”Bicaralah ..!”

Kata si Babah pada Si Bungsu. Kali ini tangannya bergerak. Mengambil bijih dadu sebuah. Meletakkannya di antara ibu jari dan telunjuk kanannya. Kemudian ”menembakkan” buah dadu itu kearah Si Bungsu.

Tanpa dapat ditahan, Si Bungsu terpekik. Bijih dadu itu menghantam daun telinganya sampai robek. Darah mengucur dari sana. Namun Si Bungsu tak dapat bergerak. Sebab empat bayonet masih menekan dada dan lehernya. Dapat dibayangkan betapa tingginya ilmu Babah itu. Hanya dengan jentikan halus saja, dadu itu sanggup memecah telinga Si Bungsu. Tidak hanya berilmu tinggi, tapi sekaligus berhati sadis!

”Jawablah!! Kalau tidak engkau akan kubunuh seperti membunuh tikus ..” Kata si Babah dengan nada dingin.

”Saya mencari Saburo ”.

Akhirnya Si Bungsu berkata jujur.

”Saburo ..?”

”Ya ..”

”Tai-i Saburo Matsuyama?”

”Ya”.

”Untuk apa kau mencarinya? ”

”Ada persoalan yang harus kuselesaikan ”

”Persoalan apa?” ”Itu urusanku ..”

Mendengar jawaban ini, babah gemuk itu kembali mengambil sebutir dadu. Lalu kembali dia letakkan di antara ibu jari dan telunjuknya. Kemudian dia sentilkan kearah Si Bungsu. Kembali Si Bungsu terpekik.

Sebenarnya dia telah berusaha untuk menahan sakit. Dia menggertakkan gigi. Namun dadu itu menghantam keningnya. Namun Babah gemuk itu bukan main lihainya. Dadu itu menyerempet kening Si Bungsu sedemikian rupa. Mula pertama dadu itu menjitak dahi Si Bungsu. Sakitnya bukan main, kemudian melesat merobek kulit keningnya arah ke belakang. Kulitnya kepalanya robek empat jari. Darah mengucur.

Babah gemuk itu tertawa menyeringai. Demikian pula Baribeh dan si Juling. Air mata Si Bungsu merembes di pipinya. Dia tak menangis. Tapi air mata itu adalah air mata menahan sakit. Dia menyumpahi dirinya yang dengan mudah masuk ke dalam perangkap orang-orang sadis ini. Si Bungsu bersumpah, kalau dia kelak dapat membalas, maka Babah gemuk ini adalah orang pertama yang paling nista dia perbuat. Dia akan cincang perut gendutnya itu. Dia benar-benar bersumpah untuk itu. Tekadnya untuk hidup makin menyala.

”Nah, buyung. Katakanlah untuk apa lu mencari Tai-i Saburo ..!” Kata Cina gendut itu. Si Bungsu menghapus darah dikeningnya. Menghapus darah dari daun telinganya yang koyak. Pedih dan sakit dari kedua lukanya itu menyentak-nyentak.

”Bagaimana saya akan bicara kalau leher dan dada saya ditekan begini?” Katanya coba mencari kesempatan. Dia berharap dengan ucapannya itu bayonet yang ditekankan ke leher dan dadanya akan ditarik.

Kalau saja dia punya kesempatan agak sedikit, dia bisa berguling dengan loncat tupai ke belakang menyambar samurainya.

Demi Tuhan, akan dia cincang semua lelaki yang ada dalam ruangan ini. Terutama Cina gemuk seperti babi ini. Namun Babah itu memang orang sadis. Di tangannya tiba-tiba telah berada pula sebuah bijih dadu. Meletakkan dadu itu kembali di antara ibu jari dan telunjuknya. Dadu itu siap lagi untuk dia sentilkan pada Si Bungsu.

”Dadu ini bisa menembus jantungmu. Engkau mati. Atau bisa menembus matamu. Engkau buta. Maka sebelum salah satu di antara kemungkinan itu terjadi, bicaralah yang benar. Tak peduli ada bayonet atau tidak di lehermu!”

Benar-benar sadis. Mau tak mau Si Bungsu memang harus buka mulut.

”Saya ingin menuntut balas kematian keluarga saya ..” katanya perlahan.

”Dengan apa akan kau tuntut? Dengan menembaknya? Atau dengan menyerang rumahnya bersama gerombolan Indonesia? Hmm ..? Katakan bagaimana caranya!!”

”Dengan cara saya sendiri ..”

”Bagaimana caramu!”

Si Bungsu terdiam. Babah gemuk itu bangkit. Kemudian mendekatinya.

”Katakan bagaimana caramu ..!” desis Babah itu.

Perwira-perwira Jepang yang lain menatap dengan diam. Si Bungsu jadi sadar, Cina ini nampaknya adalah salah seorang Perwira Intelijen Jepang, karena kelihatan sekali dia disegani perwira-perwira itu. Hanya saja jabatannya itu dia rangkap sebagai penjudi dan pengusaha rumah lacur. Demikian tak bermoralnya dia, sehingga demi pangkat dan karirnya di mata Jepang, dia rela mengorbankan anak gadisnya untuk memuaskan nafsu perwira-perwira Jepang tersebut. Karena Si Bungsu masih tetap diam, Babah itu menjitak kepalanya. Terdengar suara berdetak ketika lipatan jari babah itu menghantam keningnya. Keningnya segenap bengkak sebesar telur.

”Katakanlah dengan siapa kau akan pergi menyerang Tai-i Saburo, dan dimana kalian akan berkumpul, monyet!”

Kepalanya yang kena jitak amat sakit, tapi yang lebih sakit adalah hatinya. Benar-benar sakit hati Si Bungsu menerima perlakuan Babah gemuk ini. Pertama cara dia menekek atau menjitak kepalanya tadi. Benar-benar menyinggung hatinya. Kemudian ucapannya menyebut ”monyet” benar-benar menyakitkan. Saking sakit hatinya, anak muda itu lupa mengontrol diri. Tanpa dapat dia tahan, dia meludahi muka Babah gemuk itu. Ludahnya menghantam wajah si Babah. Anak muda ini benar-benar lupa diri saking marahnya. Dia tak sadar sama sekali, bahwa dengan perbuatannya ini dia bisa dibunuh si Babah seketika. Kalau itu terjadi, maka dendamnya pada Saburo takkan pernah terbalaskan.

Namun si Babah yang mukanya sudah seperti udang direbus itu benar-benar tak memberi ampun. Kakinya melayang. Si Bungsu yang memang tak pernah belajar silat itu kena hantam dadanya. Tubuhnya tercampak. Dan masih belum mencecah lantai, dia sudah muntah darah. Kemudian tubuhnya jatuh. Masih belum dia sadari apa yang terjadi, ketika sebuah tendangan kembali mendarat di rusuknya. Sakitnya bukan main. Dia mendengar tawa si Babah. Yang menendangnya barusan ini ternyata si Baribeh. Untung si Baribeh. Sebab kalau Cina itu yang menendang, dia yakin empat rusuknya akan patah. Tendangan Baribeh itu membuat dia terguling lagi. Dia tertelungkup diam. Kening, telinga, mulut dan hidungnya melelehkan darah.

”Anjing! Melayu anjing, berani kau meludahiku, kupotong lidahmu ” Sumpah si Babah dan mendekati tubuhnya. Si Bungsu benar-benar berada dalam keadaan kritis. Babah itu mengambil sebuah pisau dari atas meja. Dia nampaknya memang berniat melaksanakan sumpahnya untuk memotong lidah Si Bungsu. Namun saat itu Si Bungsu merasa ujung jarinya menyentuh sesuatu. Tanpa terlihat, masih dalam posisi tertelungkup, dia membuka mata. Tiba-tiba semangatnya timbul lagi. Yang berada di ujung jarinya itu adalah samurainya! Langkah si Babah makin mendekat. Makin dekat. Kaku berjongkok dan berniat memegang wajah anak muda itu untuk mengeluarkan lidahnya. Namun dengan gerakan yang hampir-hampir tak dapat dipercaya oleh semua orang yang ada dalam ruangan itu, Si Bungsu berguling dua kali kekanan. Dua kali kekiri. Dalam gulingan yang amat cepat dan ringan dia melompat berdiri. Secarik cahaya putih berkelebat amat cepat. Tiga orang serdadu Jepang yang tadi menekan leher dan dadanya dengan sangkur masih melongo tatkala kilatan cahaya itu menerpa wajah mereka. Mereka terpekik dan roboh.

Darah muncrat dari tubuh mereka. Kini Si Bungsu tegak di atas unggukan uangnya dengan sikap seperti seekor Rajawali yang siap menyambar mangsanya. Samurainya terhunus melintang di depan dada. Samurai itu berlumuran darah. Matanya menatap tajam pada Babah gemuk itu.

”Siapa saja yang bergerak mencabut senjata atau berniat lari atau memekik, akan kucabut nyawanya. Tegak saja di tempat kalian baik-baik!” Ujar anak muda itu perlahan. Suaranya dingin dan penuh ancaman. Perwira Ichi yang semula berniat mencabut pistol, jadi tertegun. Tangannya terhenti di gagang pistolnya. Ancaman anak muda ini menggetarkan jantungnya. Namun jarak antara dia dengan anak muda itu cukup jauh. Lagipula tubuhnya terlindung oleh tubuh seorang wanita. Dia pasti aman kalau mencabut pistol itu diam-diam kemudian menembaknya pada tengkuk anak muda pongah ini. Dia sudah berniat untuk melaksanakan maksudnya.

Tapi entah kenapa tiba-tiba dia jadi ragu. Karenanya dia memberi isyarat dengan mata pada si Baribeh. Baribeh mengerti isyarat itu. Lelaki itu lalu bicara untuk mengalihkan perhatian Si Bungsu.

”Bungsu, jangan berbuat kekacauan di sini. Engkau tak akan bisa lolos lihatlah, rumah ini telah dikepung ..”

Dan waktu itulah pistol Ichi keluar dari sarungnya. Pistol itu sudah akan dia angkat. Malang dia tak mengetahui bahwa anak muda ini tidak sama dengan kebanyakan anak muda Melayu lainnya. Anak muda yang satu ini telah melatih indranya di gunung selama dua tahun lebih. Dia telah lolos dari kehidupan liar yang membutuhkan perjuangan keras untuk bisa tetap bertahan. Dia mampu bertahan hidup di tengah ganasnya belantara yang amat liar. Hidup di tengah hukum rimba. Dimana hanya yang kuat yang berhak untuk hidup. Yang lemah harus mau menjadi tumbal untuk kelangsungan hidupnya yang kuat.

Dalam kehidupan di rimba belantara itu, kekuatan saja tidak menjadi jaminan untuk bisa memperpanjang nyawa. Kuat tanpa kecerdikan bisa konyol. Kuat dan cerdik saja juga belum tentu bisa selamat. Kewaspadaan dan ketajaman firasat serta pendengaran sangat dibutuhkan. Bagaimana caranya mengetahui seekor ular yang bergerak tanpa suara itu akan menyerang kita?

Bagaimana caranya mengetahui seekor harimau yang akan menerkam mangsanya, yang bergerak seringan kapas tanpa dilihat dan tanpa terdengar oleh mangsa yang akan diterkam. Makhluk di rimba raya memerlukan ketajaman firasat dan pendengarannya untuk bisa bertahan hidup. Inilah yang terpenting, bukan hanya kekuatan semata.

Burung, tupai atau kancil, adalah makhluk yang lemah tanpa daya. Namun mereka bisa hidup berkembang dan tak punah dalam belantara yang dipenuhi kebuasan itu berkat pendengaran dan firasat mereka yang tajam. Itu pulalah yang dipelajari Si Bungsu selama mengasingkan diri selama dua tahun di gunung Sago. Dia bertekad untuk tetap hidup sekurang-kurangnya sampai dendam keluarganya terbalaskan. Kalau burung atau kancil saja bisa hidup, kenapa dia sebagai manusia yang berakal tidak? Kalau mereka mempunyai ketajaman pendengaran, kenapa dia tak bisa menirunya? Maka hiduplah dia di rimba itu sambil menimba banyak sekali kearifan hidup dari hewan yang purbani.

Ternyata dia keluar sebagai pemenang. Tetap hidup sampai saat ini. Itu pula yang terjadi di rumah babah gendut itu. Disaat Ichi menarik pistolnya, telinga Si Bungsu yang mampu mendengar daun jatuh sekalipun saat di gunung sana, juga mendengar benda keras yang dicabut dari sarangnya. Firasatnya segera bekerja. Benda itu kalau tidak pisau pastilah pistol. Dalam waktu yang singkat sekali, dia menjatuhkan diri kebelakang. Punggungnya mencecah lantai. Kemudian kakinya bergulung keatas. Saat itu pistol meledak. Namun pelurunya menerpa tempat kosong. Dengan dua kali bergulingan amat cepat, Si Bungsu melewati perempuan yang tegak di depan Ichi.

Perwira itu terkejut melihat anak muda itu tiba-tiba saja sudah berada di depannya. Pistol dia arahkan padanya. Namun samurai Si Bungsu berkelebat. Tak ada pekikan. Perwira Jepang itu rubuh dengan bahu di dekat pangkal lehernya belah dua sampai ke dada. Bukan main. Benar-benar satu gerakan yang terlalu cepat untuk diikuti mata.

Seorang serdadu yang tegak di sisi Ichi justru ternganga menatap tubuh perwiranya yang jatuh tergolek dengan tubuh hampir terbelah dua. Tapi nasibnya juga sial. Tengkuknya disambar samurai Si Bungsu. Kepalanya mengelinding ke bawah sebelum tubuhnya mencapai lantai. Mati.

Perempuan-perempuan pada terpekik. Si Bungsu tegak menghadap pada Babah gemuk itu. Si Babah terkejut melihat kecepatannya. Sementara si Baribeh dan si Juling tegak merapat kedinding belakang si Babah.Muka mereka pucat ketakutan. Tak pernah mereka bayangkan sedikitpun, bahwa anak muda yang pernah mereka lanyau di Surau ketika mereka kalah judi dahulu akan menjadi begini hebatnya.

”Hmm, lu jangan banyak lagag di depan we. Lu we bikin ayam potong”. Ujar Si Babah sambil menyeringai buruk. Si Bungsu memandangnya tak berkedip. Matanya yang biasa bersinar lembut kini membersitkan api amarah yang dahsyat. Samurainya membelintang di depan dada. Dia tegak dengan sikap gagah. Kemudian terdengar suarasuaranya bergema, dingin dan datar.

”Gendut, engkau telah hidup di negeriku ini sebelum aku dilahirkan. Bahkan mungkin kalian hidup sejak dari moyang kalian di sini. Di sini kalian hidup dan mencari nafkah. Pernah kalian diganggu anak negeri ini? Pernah kalian dihalangi untuk mencari nafkah? Tak pernah, kan? Bahkan kami menganggap kalian sebagian dari masyarakat kami. Kita sama-sama berhak hidup dan mencari kehidupan di negeri ini. Tapi apa kini yang kau perbuat untuk membalas kebaikan anak negeri ini? Yang telah berbaik hati menerima kalian hidup beberapa keturunan dengan damai di negeri ini?”

Dia berhenti sebentar, lalu :

”Ternyata kau khianati negeri ini pada Jepang. Engkau menjadi musuh dalam selimut bagi anak negeri yang telah puluhan tahun hidup bersamamu. Benar-benar sikap jahanam yang laknat. Demi uang engkau sudi berbuat apa saja. Tapi demi Tuhan, engkau harus mati malam ini. Harus, Gendut!”

Sumpah anak muda ini mau tak mau membuat bulu tengkuk Babah itu merinding. Si Baribeh dan si Juling tak berani berkutik. Tegak mematung dengan tubuh menggigil di tepi dinding. Kedua lelaki Minang ini sampai terkencing-kencing di celananya. Si Babah gendut itu nampaknya juga mengetahui bahwa anak muda di depannya ini tidak hanya menggertak sambal. Anak muda itu sanggup melaksanakannya. Karena itu dia mulai menyerang, tubuhnya seperti lenyap di bungkus sinar. Bukan main cepatnya dia bergerak. Si Bungsu buat sesaat jadi tertegun. Dia bukan pesilat, apa yang harus dia perbuat?

Suatu saat dia rasakan angin mengarah keperutnya. Dia tak melihat serangan. Tapi dia yakin angin itu berasal dari pukulan Gendut itu. Satu-satunya jalan yang bisa diambilnya adalah menghantamkan samurainya.

Bersamaan dengan itu tubuhnya berguling kesamping. Namun terlambat! Sebuah tikaman menghantam pahanya. Bukan main sakitnya, dia terpekik. Darah mengucur lagi! Si Babah memburu terus.

Untuk beberapa saat Si Bungsu terpaksa berguling dengan meniru loncat tupai itu. Untuk beberapa saat nampaknya dia teringat lagi pada perkelahiannya yang terakhir di gunung Sago melawan dua cindaku. Ya, kenapa dia tidak bertahan tegak saja sambil memejamkan mata? Bukankah dia bisa mengandalkan pendengarannya yang tajam itu.

Kalau dia mengelak terus begini, tenaganya akan habis. Gerakkannya akan lamban. Dan bila sudah begitu maka kesempatan untuk menangkis serangan juga tak ada lagi. Maka kini dia harus merobah taktik. Si Babah ini nampaknya memang seorang pesilat Cina yang tangguh.

Firasatnya yang mencurigai si Babah ketika mula-mula masuk tadi ternyata benar. Si Babah tidak hanya berilmu silat yang tinggi, tetapi juga seorang mata-mata yang amat berbahaya. Si Bungsu bergulingan menjauh. Saat berhasil menjauhi si Babah dia tegak kemudian memejamkan mata. Dia mendengar nafas memburu dan suara gigilan di belakangnya. Kemudian langkah menggeser.

Masih dalam keadaan memejamkan mata, dan masih dalam keadaan merasakan sakitnya telinganya yang koyak, keningnya yang luka dihantam dadu si Babah, dan paha yang luka kena tikam pisau, dia menghayunkan samurainya kebelakang. Si Baribeh dan si Juling yang berada di belakangnya, yang ingin menggeser tegak dari belakang anak muda itu, tiba-tiba terpekik. Bajunya robek dihantam samurai Si Bungsu. Dia tertegak diam dan merapat kembali kedinding.

”Engkau tak layak untuk hidup Baribeh. Selain penjudi, engkau ternyata menghianati negerimu. Orang semacam engkau tak layak mengaku sebagai anak Minangkabau.

Karenanya engkau juga tak layak hidup di negeri ini!”.

Suara Si Bungsu bergema perlahan. Tapi nadanya mengirimkan gigilan yang amat menakutkan ke jantung si Baribeh dan si Juling. Anak muda itu bicara dengan mata yang masih terkatub. Dia harus membagi inderanya antara mengawasi si Baribeh dan si Juling dengan gerakan si Babah gemuk.

”Yiy … ya! Ya benar. Saya memang tak layak untuk hidup di negeri ini. Karena itu mohonlah lepaskan saya. Saya akan berangkat meninggalkan negeri ini ..” si Baribeh berkata memohon terbata-bata. Terdengar gelak renyai dari mulut Si Bungsu.

”Hee .. he. Engkau akan pergi dari sini Baribeh?”

”Ya. Ya. Tapi kata waang saya layak hidup di negeri ini. Saya akan pergi jauh-jauh. Jauuuh sekali..” ”Hidup adalah sesuatu yang amat mulia untuk kau lumuri dengan dosa Baribeh. Kau tak berhak untuk hidup…..”

Baribeh terkejut dan hampir saja dia jatuh mendengar ucapan anak muda ini. Tapi dia berusaha untuk tetap tenang. Meskipun tubuhnya menggigil dan celananya basah, dia angkat bicara lagi :

”Tet .. eh, tapi siapa yang menentukan bahwa saya tak berhak untuk hidup?”

”Saya!”

”Te .. eh. Tapi engkau bukan Tuhan!”

”Jangan bawa-bawa nama Tuhan dalam kehidupanmu yang kotor!”

Sehabis bicara dia berputar. Dia harus bertindak cepat, sebab si Babah merupakan bahaya besar yang harus dia hadapi. Begitu dia berputar, tubuh Baribeh dan si Juling menggeliat dimakan samurainya. Dada mereka belah dan menyemburkan darah. Dua orang penghianat yang bekerja untuk seorang Cina yang memata-matai negerinya telah mati.

Mati di tangan anak muda yang pernah mereka lanyau. Kini Si Bungsu tinggal memusatkan perhatiannya pada si Babah gemuk itu. Namun saat itu di luar terdengar seruan dalam bahasa Jepang.. Kempetai! Ya, Kempetai telah mengepung rumah itu. Kempetai rupanya telah diberitahu oleh seorang mata-mata yang bertugas di luar.

Begitu mendengar pekikan, dia segera ke pos Kempetai. Kini Polisi Militer Jepang itu datang dengan kekuatan empat puluh orang. Si Bungsu berfikir cepat. Dia sudah bersumpah untuk membunuh Babah mata-mata jahanam ini. Kalau tidak maka lebih banyak lagi bencana yang akan ditimbulkan orang ini terhadap negerinya. Dia kini tegak membelakangi dinding dan mayat Baribeh. Sedepa di kanannya, terdapat pintu keruang depan. Dia melirik pintu itu besar dengan palang pengunci dari balok. Rumah ini model rumah-rumah Cina kuno yang kukuh.

Dengan bergerak cepat dia menghantam pintu itu sampai tertutup. Kemudian menyepak palangnya hingga jatuh dan mengunci pintu dari papan yang amat tebal itu. Namun saat itu pula si Babah menyerangnya dari belakang. Pisau Babah itu menancap di bahunya. Hampir saja mengenai jantung. Namun dengan menggertakkan gigi, anak muda ini melompat dan menghujamkan samurainya kebelakang. Dia merasa samurainya mengenai sesuatu. Kemudian dia menyentak samurai itu kembali. Lalu berputar. Di luar terdengar Kempetai berteriak dan memukul-mukul pintu. Si Bungsu membabatkan samurainya. Si Babah gendut yang telah tertusuk dadanya itu, coba menangkis dengan pisau pendek itu. Namun tangannya putus hingga pergelangan. Dia terpekik.

”Kubunuh kau mata-mata laknat!!”

Desis Si Bungsu sambil sekali lagi membabatkan samurainya. Babah itu mencoba mundur, tangannya yang pontong itu terangkat seperti akan menangkis. Namun tangannya itu dimakan samurai. Putus hingga siku, Babah itu untuk kedua kalinya terpekik.

Perempuan-perempuan sudah sejak tadi lenyap lewat pintu belakang. Babah itu hoyong. Samurai Si Bungsu bekerja lagi. Kaki si Babah putus di batas lutut. Kini si Babah tergolek. Si Bungsu memenuhi sumpahnya belum lama berselang. Bahwa dia akan mencencang perut buncit Cina ini atas penghianatannya. Enam kali samurainya bekerja. Membuat perut Babah Cina itu robek-robek seperti perut kerbau usai dipesiangi di rumah bantai. Darah bersemburan. Tubuh Si Bungsu sendiri dipenuhi darah.

Darah dirinya dan darah si Babah! Kempetai di luar mulai menembaki pintu. Namun dengan bedil panjang mereka, pintu kukuh itu tetap tak dapat dijebol. Peluru bedil mereka hanya mampu menembus sedikit saja papan pintu itu, namun tidak tembus. Babah gepuk itu memang membuat rumahnya sebagai benteng. Dia amat khawatir kalau suatu saat rahasianya sebagai mata-mata Belanda dan mata-mata Jepang diketahui orang. Karena itu, dia membangun rumahnya sebagai pos yang sulit untuk ditembus.

Siapa sangka, hari ini dia sendiri yang membawa pembunuhnya masuk. Dan dia terbunuh di dalam benteng yang dia buat. Sementara orang yang ingin membantunya terkurung di luar. Dihambat oleh pintu besar yang amat kukuh. Di dalam ruangan itu masih ada dua orang perwira Jepang teman Ichi yang mula pertama main judi tadi. Mereka memang datang kesana atas permintaan si Babah. Si Babah melaporkan bahwa ada mata-mata yang ditangkap. Tapi kini, melihat makan tangan orang yang disebut mata-mata itu, tubuh mereka jadi lumpuh. Mereka seperti tak berdaya untuk bergerak.

Ternyata tak semua perwira Jepang berhati baja. Ternyata mereka juga manusia biasa. Ada yang berhati baja, ada yang berhati seperti kerupuk jangek, amat rapuh. Mereka sebenarnya punya kesempatan yang banyak untuk balas menyerang. Mereka bisa mencabut pistol atau memungut bedil yang terletak di lantai. Dan menembakkannya ketika anak muda itu bertarung melawan si Babah. Namun mereka seperti disihir. Terdiam tak berkutik. Ada dua hal yang menyebabkan mereka begitu. Pertama rasa takut melihat sepak terjang anak muda itu. Amat cepat dan amat mengerikan. Dan yang kedua adalah perasaan takjub mereka. Betapa mereka takkan takjub, sebagai perwira-perwira, mereka termasuk mahir mempergunakan samurai.

Namun melihat cara anak muda ini mempergunakan samurai, mereka benar-benar terpukau. Caranya nampak sangat sembarangan. Tidak menurut aturan sebagaimana pesilat-pesilat samurai seperti mereka. Meski demikian, meski dengan metode yang tak benar, gerakan anak muda ini amat terlalu cepat. Ayunan dan tebasan samurainya amat kukuh, mantap dan secepat kilat. Mereka yakin, kalaupun mereka disuruh bertanding melawan anak muda ini, maka bagi mereka takkan ada harapan untuk menang sedikitpun! Kini, ketika Si Bungsu mencencang tubuh si Babah, tanpa dapat mereka tahan kedua perwira ini terpancar

kencingnya. Mereka bukannya ngeri melihat tubuh si Babah yang cabik-cabik, tapi mereka membayangkan bahwa setelah ini tubuh merekalah yang akan menerima nasib seperti itu.

Si Bungsu melangkah mendekati mereka. Salah seorang mencabut pistol dengan tangan menggigil. Samurai Si Bungsu bekerja. Keduanya rubuh tanpa dapat melawan sedikitpun. Rumah itu berkuah darah. Potongan tubuh kelihatan tergeletak di sana sini. Ini benar-benar sebuah pembataian!

Si Bungsu memang tak bisa berbuat lain dari pada seperti itu. Dia dihadapkan pada dua pilihan. Dibunuh atau membunuh. Maka dia memilih yang kedua. Betapapun jahatnya suatu pembunuhan, namun jauh lebih baik hidup sebagai pembunuh dari pada mati sebagai orang yang dibunuh. Apa lagi kalau yang dibunuh itu adalah musuh bangsa! Cukup lama waktu berlalu ketika pintu besar itu berhasil didobrak oleh Kempetai. Yaitu setelah mendatangkan sebuah truk reok untuk menghantam pintu itu sampai jebol. Begitu jebol, Kempetai berlompatan masuk. Begitu berada di dalam, mereka pada berseru kaget. Bulu tengkuk mereka merinding tatkala melihat sisa penjagalan yang terjadi dalam rumah itu.

Mereka segera memeriksa setiap sudut rumah. Mencari anak muda yang dilaporkan sebagai mata-mata yang masuk perangkap di rumah ini. Namun Si Bungsu lenyap entah kemana. Mereka memeriksa semua bilik. Termasuk bilik enam perempuan yang tinggal di rumah itu. Termasuk juga bilik si Amoy semok anak si Babah yang baru berumur tujuh belas tahun itu. Tapi Si Bungsu tak ada. Dan semua perempuan itupun benar-benar tak mengetahui kemana anak muda itu pergi. Dia lenyap seperti hantu dalam cahaya bulan.

Pimpinan tentara Jepang di Payakumbuh Mayor Sin Ici Eraito mengumpulkan semua perempuan yang ada di rumah itu, termasuk semua serdadu yang menggerebek rumah tersebut. Kepada mereka diperintahkan untuk tetap tutup mulut. Tak seorangpun boleh membicarakan hal ini. Juga diperintahkan, agar setiap kematian tentara Jepang dalam serangan atau perkelahian dengan penduduk pribumi, harus dipeti-eskan. Jangan sampai menjalar ke luar. Sebab kalau berita itu bocor ke luar maka ada dua hal yang membahayakan kedudukan tentara Jepang. Pertama, penduduk pribumi yaitu bangsa Indonesia yang sudah berniat melawan Jepang, akan bertambah semangatnya. Sebab ternyata ada orang yang mampu membunuh tentara Jepang yang ditakuti itu. Dan hal ini bisa mempercepat timbulnya pemberontakan anti Jepang di Minangkabau. Kedua adalah soal prestise.

Tentara Jepang sudah tentu akan malu jika tersiar kabar bahwa tentara kaisar Tenno Heika dari negeri Matahari Terbit yang kesohor itu mati di tangan penduduk pribumi. Apalagi jika pecah kabar, bahwa tentara Jepang itu justru mati oleh sebuah Samurai. Tak terbayangkan geger yang akan timbul.

Sebagai komandan tertinggi yang membawahi Payakumbuh dan sekitarnya, Mayor Eraito tidak mau mengambil resiko d ihukum oleh Kolonel Fujiyama karena kematian perwira-perwiranya secara beruntun ini. Dia berusaha menutupi kejadian ini untuk tak bocor keatas. Sebab saat itu hukuman yang terkenal diantara perwira Jepang itu adalah hukuman Harakiri. Setiap perwira atau serdadu yang dinilai gagal total, kepadanya diberi "kehormatan" untuk bunuh diri. Dia tak menginginkan hal itu terjadi. Itulah sebabnya dia memerintahkan untuk menutup berita pembantaian itu serapat mungkin.

Para tentara serta perempuan yang diperintahkan untuk tutup mulut itu memang melaksanakan tugas mereka dengan baik. Sebab bila membocorkan rahasia, mereka akan berhadapan dengan regu tembak. Mereka tahu, setiap orang yang ada di sekeliling mereka bisa saja menjelma jadi mata-mata Kempetai. Mereka tak dapat mempercayai seorangpun. Baik orang Cina maupun orang Melayu. Mereka bisa saja jadi mata-mata Jepang. Babah gemuk itu dan Baribeh serta si Juling menjadi contoh jelas tentang itu. Betapa Cina dan anak Minang sendiri rela menjadi mata-mata bagi penjajah negerinya.

Buat sementara, Si Bungsu aman. Sekurang-kurangnya tak begitu banyak tentara Jepang yang mengetahui, bahwa saat ini ada seorang anak Minang yang berkeliaran dengan samurai maut di tangannya. Yang telah membantai puluhan orang tentara Jepang dalam tahun ini. Namun perbuatan Mayor Sin Ichi Eraito, komandan tentara Jepang di Payakumbuh itu, yang menyembunyikan kematian anak buahnya pada Kolonel Fujiyama di Bukittinggi, yaitu Komandan Tertinggi Balatentara Jepang di Sumatera hanya bertahan beberapa bulan.

Terbongkarnya kematian itu bermula dari surat-surat tugas dari Markas Besar Tentara Jepang di Bukittinggi. Ada beberapa perwira yang ditarik ke Bukittinggi dari Payakumbuh. Nah diantara yang ditarik itu ada yang mati di tangan Si Bungsu. Semula masih akan ditutupi dengan menyebutkan bahwa perwira itu sakit keras, dan tengah dirawat. Beberapa hari kemudian dilaporkan perwira itu mati karena penyakitnya.

Ya. Untuk sementara peristiwa itu tak tercium. Tapi kemudian ada lagi perintah untuk kenaikan pangkat bagi dua orang perwira. Dan kedua perwira itu diharuskan melapor ke Markas Besar di Bukittinggi. Kembali Eraito memberi jawaban bahwa kedua perwira itu sakit. Kecurigaan mulai timbul di Markas Besar. Eraito

meminta waktu agak sepekan untuk merawat perwira itu, kemudian mengirimkannya untuk upacara kenaikan pangkat di Bukittinggi.

Eraito berharap, waktu seminggu itu cukup baginya untuk alasan bahwa kedua perwira itu mati dalam perawatan. Dan kematiannya karena minum racun sebelum masuk rumah sakit. Penguburan seperti biasa bisa dilakukan sendiri tanpa dihadiri Kolonel Fujiyama. Sebab sudah biasa kematian amat banyak dalam pertempuran seperti tahun-tahun dalam amukan perang dunia ke II ini. Begitulah harapan Eraito. Kolonel Fujiyama belum mencium siasat ini. Namun Perwira Intelijen bawahan Fujiyama mencium sesuatu yang tak beres dalam laporan Eraito. Perwira Intelijen itu adalah Chu Sha (Letnan Kolonel) Fugirawa. Diam-diam Chu Sha ini mengirim dua orang Intelijennya ke Payakumbuh dihari d iterimanya laporan Eraito.

Kedua mata-mata itu langsung menuju rumah sakit. Memeriksa daftar pasien. Mereka tak menemui nama kedua perwira itu di sana. Mereka kemudian memeriksa markas dan daftar nama pada pos-pos komando di seluruh Luhak 50 Kota. Ternyata nama kedua perwira itu, dan beberapa nama lainnya, termasuk prajurit-prajurit Kempetai beberapa orang, telah lenyap. Kedua Intelijen ini menghentikan penyelidikannya. Langsung ke Bukittinggi dan melapor pada Chu Sha Fugirawa.

Letnan Kolonel Kepala Intelijen ini memberi laporan dan analisa staf pada Fujiyama. Fujiyama segera pula mencium sesuatu yang tak beres dalam laporan Eraito. Dia menulis surat pada Eraito, agar segera datang melapor ke Markas Besar. Dia harus datang bersama kedua perwira yang dia laporkan sakit. Bila keduanya sudah mati, maka dia harus datang bersama mayatnya.

Eraito menerima surat itu. Apa yang harus dia perbuat? Kedua perwira itu telah mati beberapa bulan yang lalu di tempat pelacuran di Lundang. Mati dibabat samurai orang tak dikenal. Akan datangkah dia ke Bukittinggi dengan terlebih dahulu menggali kuburan kedua perwira itu dan membawa mayatnya yang sudah busuk? Akhirnya dia membuka bungkusan kedua yang dikirim oleh Kolonel Fujiyama. Bungkusan itu berwarna kuning. Di dalamnya ada benda panjang dua jengkal berbungkus bendera Jepang bergambar matahari. Dia buka bungkusan bendera itu. Benda sepanjang dua jengkal itu persis seperti yang dia duga, samurai pendek! Dia mengangguk pada tiga orang Kapten yang membawa surat perintah itu. Ketiga Kapten itu memberi hormat padanya.

Eraito melilitkan bendera itu kekepalanya. Kemudian memberi hormat kearah matahari terbit. Ke arah kerajaan Kaisar Tenno Haika. Lalu dia duduk berlutut di lantai. Ketiga Kapten yang dikirim dari Bukit Tinggi itu juga berlutut.

”Tai-I Sambu .. ” Eraito memanggil. Yang dipanggil, seorang Tai-I (Kapten) masuk memberi hormat. Dia terkejut melihat keempat orang yang berlutut. Ketika matanya terpandang pada bendera yang melilit kepala komandannya, kemudian pada samurai di depan Eraito, Kapten itu segera sadar apa yang akan terjadi. Dia mengangguk memberi hormat. Kemudian duduk di hadapan komandannya.

”Setelah tugas saya selesai, serahkan seluruh berkas perkara kematian itu pada mereka ..” Eraito berkata.

”Hai ..!!” perwira itu mengangguk dalam-dalam.

Kemudian Eraito mengambil samurai itu. Membukanya. Mulutnya komat kamit. Kemudian menghujamkan samurai itu keperutnya. Dengan tekanan yang kukuh, samurai yang alangkah tajamnya itu, dia iriskan kekiri. Darah membersit. Dia masih berlutut dengan nafas terengah. Kemudian jatuh. Kepalanya mencecah lantai. Dia seperti orang Islam yang sujud kelantai. Dan perwira ini mati dalam keadaan begitu. Dia telah melakukan Seppuku, yang juga disebut Harakiri.

Segera setelah dia mati, Kapten wakilnya itu menyerahkan laporan berkas kematian perwira-perwira itu pada ketiga Kapten utusan Fujiyama. Berkas perkara itu disampulnya. Tak seorangpun yang berhak membacanya, kecuali Kolonel Fujiyama. Bahkan Letkol Fugirawa sendiripun, kendati jabatannya Kepala Intelijen, tetap tak berhak membaca laporan itu. Berkas itu dibawa ke Bukittinggi. Fujiyama membacanya dengan teliti. Laporan itu antara lain berisi:

”Ada seorang anak Minang yang berkeliaran dengan samurai maut di tangannya. Anak muda ini entah dari siapa belajar samurai, ilmu samurainya meskipun ngawur, namun amat tinggi. Diduga dia mencari seseorang untuk membalas dendam atas keluarganya. Mungkin yang dia cari adalah Tai-I Saburo, yang dulu menjabat sebagai Cho (Komandan Peleton) Kempetai di Payakumbuh. Saburo memang terkenal terlalu ganas di Payakumbuh. Itulah sebabnya dahulu dia diusulkan untuk pindah dari kota kecil ini. Kini ada yang menuntut balas kekejamannya. Diduga lebih dari dua puluh orang tentara Jepang, perwira dan prajurit, telah mati dimakan samurai anak Minang itu. Tapi rahasia ini dipegang teguh, penyelidikan tetap dijalankan. Usaha mencari dan membekuk anak muda yang kabarnya bernama Si Bungsu (anak paling kecil) dari Dusun Situjuh Ladang laweh itu tetap diusahakan dengan ketat. Namun sampai saat ini anak muda itu tak pernah bersua. Dia

lenyap seperti burung elang yang terbang ke kaki langit. Semoga dengan restu Tenno Haika, demi kejayaannya, anak muda itu segera dapat ditangkap.”

Demikian bunyi dan akhir dari laporan Mayor Eraito yang berkedudukan sebagai Bu Tei Cho (Komandan Batalyon) balatentara Jepang di Payakumbuh. Dalam laporan itu dilampirkan nama-nama yang diduga mati di tangan Si Bungsu. Kolonel Fujuyama menarik nafas dan menutup laporan itu. Eraito telah menjalankan tugasnya dengan baik. Menutup rahasia itu rapat-rapat. Tapi dia memang harus mati, karena di puncak hidungnya sendiri anak buahnya banyak yang mati. Mati bukan dalam pertempuran. Hukuman bagi komandannya adalah tembak mati atau Harakiri. Eraito memilih yang kedua.

(12)

Laporan itu dimasukkan ke dalam penyimpanan dokumen paling rahasia oleh Kolonel Fujiyama. Kolonel Fujiyama terkenal sebagai seorang Perwira Senior yang kukuh pada tradisi Militer Jepang yang amat konvensional. Baginya, seorang tentara adalah seorang tentara. Seorang tentara berperang untuk negaranya. Bukan untuk diri pribadi. Seorang tentara hanya bermusuhan dengan tentara dari negara yang melawan negara Jepang. Lawan tentara Jepang hanyalah tentara negara tersebut, atau mata-mata dari tentara yang berasal dari orang sipil. Seorang tentara Kerajaan Tenno Haika tak layak melakukan kekejaman pada rakyat sipil. Kolonel ini terkenal sekali dengan sikap yang demikian. Dia adalah pemeluk agama Budha yang taat.

Sebagai Dai Tai Cho, Komandan Divisi dan Komandan balatentara Jepang di Pulau Sumatera, dia berhak mengambil putusan-putusan yang amat prinsipil. Dan itulah yang dia lakukan. Yaitu dengan menyuruh Eraito, seorang Mayor yang gagal untuk Harakiri. Kini dia mengambil langkah kedua dalam urusan peristiwa Si Bungsu ini. Dia memerintahkan pada Saburo yang saat itu sudah berpangkat Syo Sha (Mayor) dan menjabat sebagai Bu Tei Cho (Komandan Batalyon) di Batu Sangkar, untuk datang menghadapnya di Markas Besar. Saat Saburo Matsuyama datang dia dipaksa oleh Fujiyama untuk minta pensiun. Kemudian dipaksa untuk pulang ke Jepang. Putusan ini mengejutkan perwira-perwira Jepang. Sebab Saburo dikenal sebagai perwira yang cekatan. Namun itulah putusan Fujiyama.

”Saya punya keyakinan, kalau engkau masih di negeri ini, engkau akan bertemu dengan anak muda bersamurai yang bernama Si Bungsu itu. Dan kalau kalian bertemu, perkelahian tak terhindarkan. Saya tak dapat menerka bagaimana cara anak itu berkelahi, tapi saya punya firasat, engkau akan mati di tangannya. Karena itu pulanglah kekampungmu Syo Sha. Di sana engkau akan aman. Aman dari perbuatan memperkosa anak bini orang. Namun saya merasa pasti anak muda ini akan tetap mengejarmu kemanapun engkau pergi ..”

Begitu Kolonel Fujiyama berkata pada Saburo, Saburo termenung.

”Apakah engkau punya anak?”

”Ada Kolonel ..”

”Berapa orang?”

”Seorang, dan perempuan ..”

”Dimana dia kini?”

”Di Nagoya. Baru berumur enam belas ..”

”Dalam agama ada ajaran, bahwa setiap orang akan menerima balasan dari perbuatannya. Saya khawatir, suatu saat anakmu ketemu dengan anak muda ini. Dan kalau dia membalas dendam padanya, dapat kau bayangkan apa yang akan terjadi Saburo? Saya tak menakut-nakutimu. Tapi berdoalah, agar anak muda itu melupakan. Nah selamat jalan..!”

Kata-kata ini masih terngiang di telinga Saburo dalam perjalanannya ke Singapura untuk terus pulang ke Jepang. Anaknya seorang gadis yang amat cantik. Yang telah kematian ibu ketika anak itu masih berumur sepuluh tahun. Dia terbayang pada pembunuhan yang dia lakukan di Situjuh Ladang Laweh. Pada gadis yang dia perkosa di rumah adat itu. Pada ayah dan ibunya yang dia bunuh. Pada pembunuhan gadis itu sendiri setelah dia perkosa. Dan pada anak lelakinya yang pengecut. Kini ternyata anak lelakinya itu memburunya dengan samurai di tangan. Dengan Samurai. Ya Tuhan, tiba-tiba Saburo Matsuyama tertegak. Seluruh bulu tubuhnya pada merinding. Anak muda itu mencarinya dengan samurai. Dan menurut cerita Fujiyama, anak muda itu amatlihai dan tangguh mempergunakan samurainya. Dia segera teringat pada sumpah Datuk Berbangsa sesaat sebelum mati dulu. Saat itu sebuah samurai menancap di dada Datuk itu.

”Saya akan menuntut balas atas perbuatanmu ini Saburo. Engkau takkan selamat. Saya bersumpah untuk membunuhmu dengan samurai dari negerimu sendiri. Kau ingat itu baik–baik..” Suara itu seperti bergema. Lelaki Minangkabau itu ternyata memang memburunya melalui anak kandungnya. Dulu dia menganggap hal-hal mistis ini sebagai nonsens. Tapi kini anak muda itu mencarinya dengan samurai. Bukankah itu merupakan

suatu perwujudan dari sumpah Datuk itu? Saburo mulai seperti dikejar bayang-bayang. Dia banyak mendengar tentang kesaktian orang-orang Minangkabau. Namun selama dia di negeri itu, tak satupun di antara kesaktian itu yang terbukti. Kabarnya orang Minang bisa membuat orang lain jadi gila, senewen memanjat-manjat dinding, namanya sijundai. Tapi dia dan pasukannya yang telah terlalu banyak berbuat maksiat di negeri itu, kenapa tak satupun di antara kesaktian itu yang mempan pada mereka?

Kabarnya ada pula semacam senjata rahasia yang berbahaya. Yang bisa membunuh orang dari jarak jauh. Konon bernama Gayung, Tinggam atau Permayo. Tapi kenapa tak satupun di antara pasukan Jepang yang terkena senjata rahasia itu? Ataukah hanya mempan untuk sesama orang Minang saja? Saburo termasuk orang praktis yang tak mempercayai segala macam bentuk mistik. Tapi kali ini, terhadap sumpah Datuk Berbangsa yang telah mati lebih dari dua tahun yang lalu, kenapa dia harus takut? Dia ingin segera pulang ke kampungnya di Jepang sana. Dia ingin bersenang-senang barang sebulan dua di Singapura. Demikian putusan yang dia ambil dalam kapal ketika berlayar dari Dumai ke Singapura. Demikian putusan yang dia ambil dalam kapal ketika berlayar dari Dumai ke Singapura. Kemana Si Bungsu? Kenapa dia bisa lenyap dari ruangan di mana dia membantai tentara Jepang dan Babah gemuk mata mata itu? Padahal rumah itu telah dikepung dengan ketat oleh Kempetai. Tambahan lagi dia mengalami luka di berbagai bahagian tubuhnya dalam perkelahian melawan si Babah itu. Kemana saja dia melarikan diri hingga tak bersua? Malam itu, sebenarnya Si Bungsu tak pernah meninggalkan rumah si Babah. Bahkan hari hari berikutnya dia masih tetap di rumah itu. Tapi kenapa sampai tak diketahui Kempetai? Kenapa sampai tak diketahui perempuan perempuan lacur yang tinggal di rumah itu? Malam itu, tatkala dia selesai membunuh dua perwira Jepang yang merupakan orang terakhir di dalam ruangan itu, pintu besar yang dia kunci dengan palang besar itu sudah hampir dijebol oleh Kempetai dengan truk reo. Suara reo telah terdengar olehnya memasuki rumah. Bahkan reo itu sudah berada di ruang depan. Dia harus menyelamatkan diri. Namun dia tahu, ruangan ini telah dikepung dengan ketat. Tapi bagaimana juga dia harus selamat. Harus tetap hidup sampai dendamnya pada Saburo terbalaskan. Dengan kaki pincang dia segera mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Dia tidak menuju ke belakang. Melainkan ke samping.

Baru tiga langkah dia berjalan, dia tertegak. Di depannya berdiri seorang perempuan. Tepatnya adalah seorang gadis cina. Sekali pandang dia dapat menebak, gadis ini paling paling baru berusia enam belas atau tujuh belas tahun. Gadis cantik bertubuh menggiurkan. Gadis berkulit kuning berambut lebat itu hanya mengenakan handuk di tubuhnya. Nampaknya dia sudah sejak tadi berdiri di sana. Dan Si Bungsu dapat memastikan bahwa gadis ini melihat semua perkelahian yang berlangsung di ruangan itu. Dia pasti melihat pembantaian itu. Mereka bertatapan. Pintu mulai didobrak.

"Masuk kemari .."

Tiba tiba saja gadis itu menarik tangan Si Bungsu kedalam kamarnya. Si Bungsu seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Dia menurut, sebab tak ada jalan lain. Dengan berada dalam kamar gadis ini, dia berharap bisa selamat. Atau dia bisa menjadikan gadis ini sebagai sandera. Kamar gadis itu bersih dan berbau harum.

"Masuk kemari .." gadis itu berkata lagi sambil membuka sebuah katup di lantai.

Tanpa banyak cincong, Si Bungsu mendekat. Di bawah lantai yang menganga itu, dia melihat sebuah ruangan kecil.

"Masuklah cepat .." gadis itu berkata lagi. Si Bungsu tak lagi sempat berfikir. Dia menurut dan mulai menuruni tangga ke bawah. Dia sampai ke dalam sebuah ruangan kecil dan gelap. Gadis itu lalu menutupkan lantai yang dia angkat tadi. Kemudian membetulkan tikar di atasnya. Lalu mengambil kain dan mulai melap bekas darah yang berceceran di lantai dari bekas luka di tubuh Si Bungsu. Kerjanya baru saja selesai ketika pintu berhasil di dobrak oleh truk reo tentara Jepang. Kamarnya ikut digeledah. Lemari pakaian, bawah kolong tempat tidur, loteng. Si Bungsu mendengar derap sepatu. Kempetai itu lalu lalang di atas kepalanya. Dia menanti dengan diam dalam kegelapan di ruang yang tak dikenalnya ini. Barangkali tentara Jepang masih berada di rumah itu. Sebab telah berlalu waktu beberapa jam, namun gadis itu belum kunjung muncul. Si Bungsu tak berani naik keatas. Dia tetap menanti. Dengan meraba raba dia berbaring di lantai yang rasanya di alas dengan tikar yang bersih.Dia terbangun dengan terkejut tatkala dirasakannya sebuah benda jatuh menimpa perutnya. Kemudian pintu di lantai ditutup lagi. Dia meraba dalam gelap itu. Yang dijatuhkan ternyata sebuah bungkusan. Dalam gelap dia membuka bungkusan itu. Meraba isinya. Pisang, ah, perutnya memang amat lapar. Segera saja empat buah pisang lenyap ke dalam perutnya.

Kemudian dia memeriksa isi bungkusan yang lain. Sebuah senter kecil. Dengan senter itu dia dapat memeriksa isi bungkusan itu. Ada perban dan plaster. Ada obat merah. Dia sangat berterima kasih pada gadis cina yang belum dia kenal itu. Apakah dia salah seorang dari pelacur yang disimpan dalam rumah ini? obat itu sebenarnya tak dia perlukan. Sebab untuk mengobati lukanya, dia masih mempunyai bubuk ramuan yang dia bawa dari gunung Sago. Obat itu amat manjur. Obat itulah dulu yang menyembuhkan dari luka akibat samurai

Kapten Saburo. Dan obat tradisional itu pula yang menyembuhkan luka bekas dicakar harimau jadi-jadian ketika bulan terakhir dia akan turun gunung.

Dia ambil ramuan yang terdiri dari kulit dan daun kayu, lumut batu, lumut pohon dan daun tanaman melata yang sudah dikeringkan yang selalu dia simpan dalam kantongnya, dalam sumpik rokok daun enau, yang dulu memang berisi rokok daun enau. Ramuan itu dia tabur pada luka disekujur tubuhnya. Dengan menimbulkan rasa dingin lukanya dengan cepat mengering, merapat dengan cepat mengering. Dengan senter kecil yang dijatuhkan gadis itu, Si Bungsu mulai memeriksa ruangan di mana dia berada. Ruangan ini ternyata ruangan di bawah tanah. Memang dibuat untuk menghadapi keadaan darurat, seperti umumnya rumah-rumah turunan cina. Bedanya kalau ruangan bawah tanah di rumah-rumah cina yang lain digunakan untuk menyimpan bahan makanan atau tempat air, maka ruangan bawah tanah ini dipergunakan sebagai ruangan tempat tinggal.

Tak jauh dari tempat dia tidur di lantai ada sebuah pembaringan. Kalau saja dia bergerak dalam gelap itu agak empat langkah ke kanan, maka dia akan menemui tempat tidur empuk itu. Tapi mana pula dia akan menyangka hal itu. Di dekat tempat tidur itu, di bahagian kepalanya ada sebuah lemari kaca. Di dalamnya Si Bungsu mendapatkan tiga buah pistol dan dua buah bedil panjang. Lengkap dengan mesiunya. Ruangan bawah tanah ini nampak dijadikan semacam benteng oleh Babah gemuk itu. Dia tak menyentuh senjata tersebut. Di samping tak mengerti cara memakainya, juga menganggap tak ada gunanya untuk dibawa.

Pistol atau bedil menimbulkan suara bila membunuh orang. Dia lebih suka memakai samurai. Dengan samurai dia bisa bertindak diam diam. Karena lelah dia berbaring di tempat tidur. Dia tak tahu sudah berapa lama dia tertidur ketika tiba tiba terbangun lagi. Ada seseorang dirasakan hadir di kamar berdinding beton di bawah tanah itu. Dia membuka mata dan berusaha untuk bangkit.

Namun sebuah tangan halus menahannya. Dalam cahaya lampu dinding yang telah dipasang, dia lihat gadis cina yang telah menyelamatkannya itu. Gadis itu duduk di tepi pembaringan. Menatap padanya dengan pandangan lembut.

"Berbaringlah .. lukamu belum sembuh .." suaranya terdengar lembut.

Bahasa Melayunya terdengar bersih. Si Bungsu tetap duduk. Gadis itu menatap pada matanya.

"Terima kasih nona, nona telah menyelamatkan nyawaku. Apakah Jepang itu sudah pergi ?"

"Sudah. Tapi rumah ini tetap mereka awasi. Rumah ini sudah ditutup untuk tempat pelacuran. He,.. engkau tentu lapar. Sudah dua hari kau berada dalam lubang ini"

".. Dua hari …?"

"Ya. Engkau masuk kemari tengah malam yang lalu. Kini hari kedua hampir sore, saya membawa makanan dengan gulai ikan, sambal lado dan petai. Suka sambal lado dan petai?"

Si Bungsu tak banyak bicara. Dia makan dengan lahap. Gadis itu ternyata juga belum makan. Mereka makan bersama.

"Engkau yang memasak makanan ini?" dia bertanya setelah selesai makan dengan bertambah sampai tiga kali.

"Bagaimana, enak ?"

"Hampir menyamai masakan ibuku …"

"Yang memasak etek Munah, pembantu kami …"

Si Bungsu kemudian teringat, bahwa dia harus segera pergi dari rumah ini. Tubuhnya meski belum segar, tapi dia rasa sudah kuat untuk melanjutkan perjalanan.

"Siapa namamu ..?"

"Mei-mei…"

"Mei mei ?"

"Ya, dan namamu ?"

"Bungsu …"

"Bungsu ? Engkau anak terkecil dalam keluargamu ?"

"Ya. Mei-mei.. Terima kasih atas bantuanmu. Saya tak bisa membalasnya. Saya harus pergi sekarang."

"Kemana engkau akan pergi?" Si Bungsu termenung.

Ya, kemana dia akan pergi ? Tak pernah ada tempat yang pasti dia tuju dalam setiap perjalananya. Tapi, bukankah dia mencari Saburo ? Ingatan ini membuatnya ingin menanyakan pada Mei-mei. Bukankah tempat ini tempat perjudian dan tempat bersenang senang para perwira ?

"Saya mencari seorang perwira Jepang bernama Saburo. Apakah engkau mengenalinya Mei-mei ?"

"Saburo….., Saburo Matsuyama ?"

"Ya. Saburo Matsuyama Apakah engkau mengenalnya?"

"Saya mengenal hampir semua perwira yang bertugas di Payakumbuh ini"

"Di mana dia sekarang ?"

"Seingat saya sudah cukup lama dia tak kemari. Kabarnya dia pindah ke Batusangkar…"

"Batusangkar…?"

"Ya …engkau akan ke sana, membalas dendammu padanya ?"

"Ya. Darimana kau tahu Mei-mei ?"

"Saya melihat seluruh perkelahianmu dengan Jepang dan dengan Bapak dua hari yang lalu juga mendengar semua pembicaraan saat itu…"

"Bapak ?" Si Bungsu heran mendengar kata Bapak yang diucapkan Mei-mei.

"Ya. Babah gemuk itu adalah ayah tiriku …"

Si Bungsu sampai tertegak mendengar pengakuan Mei-mei. Hampir hampir tak dapat dia percayai, bahwa si Babah yang telah dia cencang itu adalah ayah tiri gadis ini. Bukankah dia melihat bahwa dia telah mencencang si Babah itu ? Lantas kenapa gadis ini menolongnya dari cengkeraman Jepang? Mei-mei menatapnya.

"Ayahmu ..?"

Si Bungsu bertanya perlahan "Duduklah Bungsu. Dia ayah tiriku. Aku melihat engkau mencencang tubuhnya seperti di rumah bantai. Tapi engkau tak perlu menyesal. Dia memang harus mendapat perlakuan yang demikian. Atas apa yang dia perbuat pada bangsamu dan pada diriku .."

Si Bungsu tak mengerti apa maksud ucapan Mei-mei.

"Dia menjadi mata mata Belanda. Menjadi mata mata Jepang. Dan lebih daripada itu dia adalah seorang Komunis .."

"Komunis ..?" Si Bungsu tak mengerti.

Sebagai anak desa yang memang lugu dia tak pernah mendengar nama komunis. Nama itu teramat asing bagi telinga anak desa Situjuh Ladang Laweh di pinggang Gunung Sago ini.

"Ya, komunis. Engkau tak tahu ..?" Gadis itu lalu bangkit. "Ikutlah saya .."

Si Bungsu mengikuti gadis itu, yang membawa lampu dinding dan berjalan ke sebuah gang. Lobang di bawah tanah ini nampaknya cukup besar. Mereka sampai ke sebuah kamar lain yang lebih besar dari kamar pertama. Di dalam kamar itu dindingnya dilapis kain merah. Di tengah, di depan sebuah meja, ada sebuah gambar cina dalam ukuran besar. Di bawahnya ada bendera merah dengan sebuah gambar kuning di tengahnya.

"Itu gambar pimpinan komunis cina. Mao TseTung. Dan bendera dengan gambar palu arit itu adalah lambang komunis …" Mei-mei menjelaskan.

Si Bungsu hanya menatap dengan melongo. Menatap bendera besar dengan gambar palu arit itu. Dia benar benar tak mengerti. Mei-mei tersenyum melihat kebingungannya. Dia duduk disebuah kursi, Si Bungsu duduk di depannya. Si Bungsu masih dikuasai perasaan herannya. Kenapa gadis ini menolongnya, padahal bapaknya dia yang membunuh. Didepan matanya pula.

"Tentang Babah yang engkau bunuh, dia memang pantas mendapat hukuman seperti itu. Dia telah meracuni ayahku. Kemudian mengawini ibu. Ibuku waktu itu hamil. Enam bulan setelah mereka kawin, akupun lahir. Dia memerlukan uang untuk membiayai Partai Komunis di negeri ini. Dan dia juga memerlukan pengaruh serta pangkat untuk berkuasa. Untuk kedua maksud itu dia mempergunakan tubuhku. Aku tak berdaya melawan. Dia seorang ayah tiri yang berhati bengis. Yang suka memukul dan menyiksa orang. Ibuku meninggal dunia karena dia dikurung selama enam hari tanpa diberi makan. Peristiwa itu terjadi ketika aku berumur delapan tahun. ibu dikurung dan mati dalam kamar ini …"

Gadis cina itu kemudian menanggis isak mengingat jalan hidupnya yang teramat pahit. Si Bungsu hanya bisa mengucap perlahan. Lama gadis itu menangis, sampai akhirnya Si Bungsu memegang bahunya.

"Tenanglah Mei-mei. Kurasa arwah ibumu sudah tenang di akhirat. Dendamnya telah kubalaskan"

"Ya, dendam ibu dan dendamku telah Koko balaskan. Terima kasih. Itulah sebabnya kenapa saya harus menyelamatkan Koko dari tangan Kempetai dua hari yang lalu…"

Si Bungsu terharu. Gadis itu memanggilnya dengan sebutan Koko. sebutan itu berarti abang dalam bahasa Indonesia. Sebagai sebutan terhadap adik perempuan adalah Moy-moy. Dia mengetahui itu dari beberapa temannya orang Tionghoa yang jadi temannya dalam beberapa bulan terakhir. Meskipun gadis ini telah ternoda hidupnya, namun itu bukan atas kehendaknya sendiri. Dia pegang bahu Mei-mei, dan berkata lembut :

"Tenanglah Moy-moy. Aku akan melindungimu dari orang orang yang berniat mengganggumu"

Mei-mei memang terdiam. Gadis cina yang cantik ini, berwajah bundar berhidung mancung dengan mata yang hitam berkilat, hampir hampir tak percaya bahwa anak muda yang dipanggilnya dengan Koko itu balas memanggilnya dengan sebutan Moy-moy. Dan ketika dia yakin bahwa memang anak muda itu berkata demikian, dia lalu tegak dan tiba tiba mereka telah berpelukan.

"Terima kasih Koko, terima kasih ..." isaknya.

Si Bungsu memang seperti mendapatkan seorang adik. Dia pernah merasakan kasih sayang seorang kakak yang kemudian mati diperkosa Saburo. Kini dia seperti mendapatkan kembali tempat menumpahkan sayang yang telah hilang itu. Akan halnya Mei-mei, gadis Tionghoa malang yang berusia tujuh belas tahun itu adalah anak tunggal yang hidupnya selalu teraniaya. Lelaki yang diharapkannya menjadi pelindungnya adalah ayah tirinya. Tetapi lelaki itu, si Babah gemuk komunis itu, ternyata telah menjualnya dari satu lelaki ke lelaki yang lain. Gadis yang tak pernah mendapatkan perlindungan dan kasih sayang itu kini ada dalam pelukan seorang pemuda Melayu yang telah membalaskan dendamnya, dan pemuda itu memanggilnya dengan sebutan adik, alangkah terlindungnya dia terasa.

"Apakah Koko akan pergi ke Batusangkar mencari Saburo ?" Mei-mei bertanya ketika mereka kembali ke ruangan pertama.

Si Bungsu menatapnya. "Kalau aku pergi, dengan siapa engkau tinggal di sini, Moy-moy?"

Gadis itu menunduk. Lama dia menatap jari-jari tangannya. Kemudian ketika dia mengangkat kepala, Si Bungsu melihat matanya basah. Gadis itu berkata perlahan :

"Di sini tak ada lagi orang tempatku berlindung. Kalau aku tidak akan mendatangkan kesusahan bagi koko, aku ikut dengan koko. Kemanapun koko pergi ..." Air mata lambat lambat membasahi pipinya. Nyata sekali suaranya adalah suara gadis yang dirundung sepi. Suara gadis yang amat butuh perlindungan dan kasih sayang. Suara seorang gadis yang mulai menginjak usia remaja, yang selalu ingin dekat dengan orang yang disayangi. Si Bungsu menarik nafas panjang. Dia benar benar menyayangi Mei-mei. Bukan karena gadis itu amat cantik bukan pula karena gadis itu telah menolong nyawanya. Tapi gadis itu dia sayangi karena si gadis memang harus disayangi. Harus dilindungi. Dalam kasih sayang, perbedaan kulit dan asal usul tak pernah menjadi hambatan. Sebab rasa sayang muncul dari dalam tidak dipermukaan.

"Apakah ada familimu di Batusangkar ?" Mei-mei menggeleng.

"Di Bukittinggi?"

"Kalau di Bukittinggi ada. Adik jauh ibu. Tinggal di Kampung cina ..."

Si Bungsu berfikir. Di akan mengantarkan gadis ini terlebih dahulu ke Bukittinggi. Di sana dia bisa tinggal di rumah saudara ibunya itu. Untuk dibawa kemana pergi memang akan menyusahkan. Bukan karena dia tak mau. Tapi yang akan dia hadapi adalah bahaya melulu. Dan dia tak mau membawa-bawa Mei Mei kedalam bahaya. Nanti kalau urusannya dengan Saburo di Batusangkar selesai, dia akan menjeputnya ke Bukittinggi.

"Baiklah. Kita akan pergi ke Bukittinggi bersama, kalau keadaan telah memungkinkan ..."

"Terima kasih koko, terima kasih"

Mei-mei melompat memeluk Si Bungsu. Dia sangat bahagia bisa pergi bersama anak muda itu. Belasan tahun dia hidup di rumah ini. Disekap tak boleh keluar. Dia hanya bisa keluar dikala Hari Raya Imlek. Itupun tidak bisa jauh jauh. Tugas berat selalu menantinya di rumah. Memuaskan nafsu perwira perwira Jepang. Kini dia bersumpah untuk meninggalkan semua pekerjaan laknat yang dipaksakan padanya itu. Dia akan tobat dan minta ampun pada Tuhan. Tapi mereka baru bisa meninggalkan rumah itu setelah masa dua minggu.

Sebab selama jangka waktu itu, Kempetai tetap mengawasi rumah tersebut dengan ketat. Mei-mei terpaksa minta bantuan pembantunya, seorang wanita Minang, untuk membelikan keperluan mereka kepasar. Dan suatu malam, yaitu di saat mereka sudah merasa pasti untuk bisa melarikan diri, mereka lalu keluar dalam hujan lebat. Dengan membayar cukup tinggi, mereka bisa menompang sebuah bus yang akan berangkat ke Padang. Bagi mereka soal uang tak jadi halangan. Uang judi yang dimenangkan oleh Si Bungsu ternyata diselamatkan Mei-mei ketika dia membersihkan jejak Si Bungsu sesat sebelum Kempetai mendobrak pintu. Selain itu, mereka juga berhasil menemukan simpanan uang dan perhiasan emas milik ayah tiri Mei-mei. Jumlahnya bisa membuat mereka jadi orang kaya. Uang itu didapat si Babah dari hasil judi, hasil menjadi mata mata untuk Belanda dan Jepang, dan hasil menjadi germo bagi beberapa perempuan di rumahnya itu. Termasuk diri Mei-mei.

Di dalam bus itu hanya ada beberapa lelaki dan tiga orang perempuan. Perempuan yang dua separo baya, yang satu lagi adalah Mei-mei. Selain ketiga perempuan itu, penompang yang lainnya adalah enam orang lelaki. Dalam hujan lebat, bus itu melaju membelah jalan raya yang nampaknya seperti ular raksasa berwarna hitam. Memanjang dan meliuk liuk di tiap tikungan. Lima lelaki penompang bus itu tak pernah menoleh ke belakang ketempat Si Bungsu dan Mei-mei. Mereka hanya memandang sekali, yaitu ketika naik tadi. Setelah itu, kelima

lelaki itu tetap memandang kedepan dalam kebisuan. Namun Si Bungsu yang telah hidup di rimba raya, yang kini memiliki indera yang amat tajam, dapat merasakan bahaya yang datang dari kelima lelaki itu. Meski lelaki lelaki itu berdiam diri saja, bahkan saling berbisikpun tidak, namun firasatnya yang tajam membisikkan akan adanya bahaya. Dia tetap diam. Sementara bus itu berlari sambil terguncang-guncang karena jalan yang berlobang lobang. Dalam diamnya dia mulai membuat perhitungan. Kenapa kelima lelaki ini sampai berniat tak baik pada mereka. Apakah itu hanya hayalannya saja? Tidak. dia tak pernah dibohongi oleh firasatnya.

Nah, mungkin ada tiga sebab kenapa mereka ingin berbuat tak baik. Pertama mungkin melihat Mei-mei yang cantik. Dizaman Jepang berkuasa, hampir tak pernah orang melihat perempuan cantik berada di luar rumah. Nah, mungkinkah lelaki lelaki ini menginginkan tubuh Mei-mei? Atau barangkali mereka telah mencium bahwa di dalam bungkusan yang dia bawa tersimpan uang dan perhiasan emas yang nilainya amat tinggi? Atau barangkali juga mereka mengetahui, bahwa Mei-mei berasal dari rumah bordil dimana si Babah menjadi mata-mata. Karena itu mereka menduga bahwa Mei-mei adalah mata mata Jepang pula. Kalau dugaan terakhir ini benar, maka Si Bungsu tak begitu khawatir. Sebab tentulah kelima lelaki itu dari pihak pejuang pejuang Indonesia. Atau para lelaki itu merasa curiga atas kehadiran mereka berdua, sepasang anak muda, yang satu cina dan yang satu Melayu?

Pikirannya masih belum rampung, ketika bus tiba tiba berhenti. Dari cahaya lampu bus, Si Bungsu segera mengetahui, bahwa mereka tidak lagi berada pada jalan utama menuju Bukittinggi. Nampaknya sebentar ini ketika dia melamun, bus telah dibelokkan kesuatu jalan kecil dimana dia kini berhenti. Si Bungsu mulai merasa bahwa firasatnya tadi akan terbukti. Kelima lelaki itu turun satu demi satu. Akhirnya tinggal kedua perempuan separoh baya tadi, Si Bungsu, sopir dan seorang lelaki yang bertubuh kurus dan Mei-mei.

"Turunlah sanak berdua sebentar" Seorang lelaki yang bertubuh kurus, saat akan turun berkata pada Si Bungsu. Si Bungsu menatap saat dia turun.

"Dimana kita sekarang ..?" Si Bungsu bertanya pada sopir.

"Disinilah", sopir itu menjawab seadanya.

Dari jawaban itu Si Bungsu tahu, bahwa sopir bus berada dipihak kelima lelaki itu.

"Mengapa kami harus turun ?" Si Bungsu bertanya pada si Kurus yang sudah menjejakkan kakinya di tanah.

"Turun sajalah kalau sanak mau selamat ..."

Si Kurus itu berkata dengan suara kering serak. Mei-mei merapatkan duduknya pada Si Bungsu. Tangannya memeluk tangan Si Bungsu erat erat.

"Jangan turun koko ..jangan turun .." gadis itu berbisik ketakutan.

"Diamlah Moy-moy ..."

"Hei, waang yang ada di atas, turunlah bersama anak cina itu"

Tiba tiba terdengar bentakan dari bawah. Mei-mei makin mengeratkan pegangan tangannya pada Si Bungsu.

"Kenapa kita tak terus saja ?" Si Bungsu masih mencoba bertanya pada sopir.

"Lebih baik kau turun saja daripada tubuhmu dilanyau mereka .." Sopir itu menjawab dingin.

Namun Si Bungsu tak beranjak dari tempat duduknya. Tempat dimana mereka duduk, kebetulan tak ada jendela di kiri kanannya Jadi mereka aman. Sebab dinding bus itu terbuat dari kayu tebal. Yang ditakutkan Si Bungsu adalah kalau kelima lelaki itu memiliki senjata api. Kalau ada, maka dia dan Mei-mei bisa celaka. Tapi kalau tidak dia merasa aman di atas bus ini.

"Kami beri waang kesempatan satu menit untuk turun. Kalau tidak. waang akan kami seret ke bawah .." terdengar lagi bentakan

"Kenapa tak sanak katakan saja apa maksud sanak sebenarnya ?" Si Bungsu menjawab.

"Turunlah. Jangan banyak cakap waang di sana ..."

"Kalau sanak yang punya keperluan, silahkan naik lagi dan kita berunding di sini. Saya tak punya keperluan untuk turun" jawab Si Bungsu.

Terdengar sumpah serapah dan carut marut dari kelima lelaki di bawah itu. Namun Si Bungsu tetap duduk diam di tempatnya. Ketika mereka menyuruh turun lagi, Si Bungsu membisikkan sesuatu pada Mei-mei. Kemudian kedua anak muda ini bangkit dari tempat duduknya. Mereka seperti akan turun, tapi ternyata tidak. Si Bungsu hanya pindah tempat. Kini mereka duduk persis di belakang sopir. Melihat keras kepala anak muda ini, dua orang segera naik dengan maksud menyeretnya kebawah. Si Bungsu sampai saat itu masih belum mengetahui siapa mereka sebenarnya. Apakah orang yang berniat merampok saja atau dari pihak pejuang.

Dia tak mau salah turun tangan. Sebab dia sudah bersumpah takkan menurunkan tangan jahat pada pejuang pejuang Indonesia. Sama halnya seperti dia dilanyau oleh anak buah ayahnya di dekat Mesjid ketika

mula pertama turun gunung dulu. Dia tak sedikitpun mau membalas pukulan pukulan mereka. Meskipun dengan mudah dia bisa membunuh orang orang itu. Kinipun, ketika kedua orang itu naik lagi keatas bus dengan wajah berang, dia berkata dengan tenang :

“Saya harap sanak mengatakan apa maksud sanak sebenarnya. Apa yang sanak inginkan dari kami ..”

“Jangan banyak bicara waang. Anjing”

Lalu tangan orang itu dengan kasar merengutkan bahu Mei-mei. Gadis ini terpekik. Dan sampai di sini Si Bungsu mengambil kesimpulan, bahwa orang ini bukan dari pihak pejuang Indonesia. Dia kenal sikap pejuang pejuang bangsanya. Tak mau berlaku kasar dan kurang ajar. Tangannya bergerak. Dan lelaki yang tengah mencekal tangan Mei Mei itu terpekik. Dia merasa dada dan lengannya pedih. Cekalan pada tangan Mei-mei dia lepaskan. Dan dia lihat dada serta lengan yang tadi terasa pedih itu berdarah. Temannya yang satu lagi melompati bangku menerjang Si Bungsu. Namun dalam bus sempit itu, gerakan jadi terhalang. Dan kembali dia terpekik ketika samurai di tangan Si Bungsu bekerja.

Pahanya robek dan mengucurkan darah. Mendengar temannya terpekik, ketiga temannya yang di bawah melompat naik. Melihat kedua temannya itu luka, ketiga mereka lalu menghunus golok yang tersisip di pinggang. Tapi apalah artinya gerakan mereka dibandingkan dengan gerakan anak muda ini. Dua kali gerakan dengan masih tetap duduk dan sebelah tangan memeluk bahu Mei-mei, ketiga orang itu pada melolong panjang. Golok di tangan mereka terpental. Dan tangan serta wajah mereka robek. Masih untung bagi kelima orang ini, karena Si Bungsu tak menurunkan tangan kejam pada mereka.

Anak muda itu hanya sekedar melukainya saja. Tak berniat membunuh. Ketika kelima lelaki itu terperangah di tempat duduk mereka, Si Bungsu menekankan ujung samurainya pada sopir. inilah maksudnya pindah kebelakang sopir itu. Yaitu agar mudah mengancamnya untuk menjalankan bus. Dengan suara datar, dia berkata:

“Kalau kudukmu ini tak ingin kupotong, jalankan kembali bus ini…”

Sopir itu sudah sejak tadi pucat. Begitu terasa benda runcing dan dingin mencecah tengkuknya, tubuhnya segera menggigil. Seperti robot dia kembali menghidupkan mesin bus. Beberapa kali bus itu hidup mati mesinnya. Sebab sopir itu salah memasukkan gigi.

“Tenanglah, kalau tidak nyawamu kucabut dengan samurai ini” Si Bungsu berkata.

“Ya .. ya pak Saya tenang .. saya tenang ..”

Sopir itu menjawab sambil menghapus peluh. Bus itu berjalan. Kembali memasuki jalan utama menuju Bukittinggi. Kembali merangkak terlonjak lonjak dijalan yang berlobang lobang. Deru mesinnya seperti batuk orang tua yang sudah sakit menahun. cukup lama bus itu berkuntal kuntil ketika tiba tiba sopir menginjak rem.

“Ada pemeriksaan oleh Kempetai ……..” sopir berkata.

Mei-mei, menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu menyimpan samurainya. Kelima lelaki yang luka itu saling memandang.

“Mau kemana ..?” suatu suara serak bertanya dari bawah kepada sopir. Buat sesaat sopir itu tergagap tak tahu apa yang harus dijawab. Sebuah kepala menjulur kedalam. Memperhatikan isi bus tua itu. Memperhatikan wajah yang luka luka.

“Hmm, ada yang luka. Kenapa ?”

“Kami baru saja dirampok di bawah sana ..” Si Bungsu berkata.

“Di mana ada rampok ?” Jepang itu balik bertanya.

“Di Padang Tarab ..” sopir menjawab cepat.

“Siapa yang merampok ?”

“Orang Melayu ..”

“Berapa orang ..?”

“Ada delapan orang. Mereka semua memakai pedang..” salah seorang yang luka itu menjawab.

“Mereka tidak merampok perempuan ?”

Jepang itu bertanya lagi. Sementara matanya nanar menatap Mei-mei yang duduk memeluk Si Bungsu.

“Semula mereka memang ingin. Tapi begitu dia ketahui bahwa gadis ini sakit lepra, mereka cepat cepat menyingkir. Dan hanya uang kami yang mereka sikat …” jawab Si Bungsu.

“Lepra ..?” Jepang itu bertanya kaget.

“Ya. Isteri saya ini sakit lepra .. akan dibawa kerumah sakit Bukit Tinggi ..” Si Bungsu menjawab lagi.

Kepala Jepang itu dengan cepat menghilang keluar. Kemudian terdengar perintah untuk cepat cepat jalan. Bus itu kemudian merayap lagi. Mereka semua menarik nafas lega. Kelima lelaki itu menjadi lega, karena mereka lepas dari tangan Kempetai. Sebab merekalah yang melakukan beberapa kali perampokan di sepanjang jalan Bukittinggi Payakumbuh. Dan bus ini salah satu alat mereka untuk itu. Si Bungsu tak mengetahui, bahwa

yang dia lukai adalah perampok perampok. orang Minang yang mempergunakan kesempatan dalam kesempitan orang yang mengail di air keruh. Ketika penduduk sedang ketakutan dan menderita di bawah kuku penjajahan Jepang, mereka menambah penderitaan itu dengan merampok.

Padahal yang mereka rampok hanya orang-orang sebangsanya, mana berani mereka merampok tentara Jepang. Tapi malam ini mereka mendapat pelajaran pahit dari anak muda ini. Untung saja anak muda ini tak mengetahui sepak terjang mereka selama ini. Kalau saja Si Bungsu tahu, mungkin kelima lelaki ini sudah mampus semua. Bungsu merasa lega karena dia lepas dari pengawasan Kempetai. Kalau saja mereka tahu, bahwa dialah yang membunuhi Jepang di bulan-bulan terakhir ini, mungkin dia akan mati mereka tembak di dalam bus ini. Untung saja mereka tak tahu. Sementara itu Mei-mei menatap Si Bungsu dengan perasaan takjub. Dia merasa takjub, dan amat berdebar mendengar ucapan Si Bungsu yang terakhir pada Jepang itu :

"Isteri saya ini sakit lepra .. akan dibawa kerumah sakit"

Kata kata Isteri saya ini yang diucapkan Si Bungsu mengirimkan denyut amat kencang kejantungnya. oh, kalau saja benar bahwa anak muda ini menjadi suaminya, alangkah bahagiannya dia. Dia merasa aman dalam pelukannya. Merasa tentram dan terlindungi di sisinya. Si Bungsu merasa gadis itu tengah menatapnya. Dia balas menatap.

"Moy- moy .." katanya sambil tersenyum.

"Koko.." "Sebentar lagi kita akan sampai di Bukittinggi .." bisiknya.

Mei-mei hanya mengangguk. Kemudian menyandarkan kepalanya ke bahu Si Bungsu. Bus itu tadi dicegat lagi oleh Kempetai di pos penjagaan di Baso. Mereka memang tengah mendekati Bukittinggi. Kota itu mereka masuki hampir tengah malam.

"Antarkan saya kepenginapan .." Si Bungsu berkata pada sopir.

"Ya .. ya.." sopir yang masih merasa ngeri pada samurai di tangan anak muda yang berada di belakangnya ini menjawab cepat.

Bus berhenti di sebuah penginapan di Aur Tajungkang. Sebelum turun, Si Bungsu menoleh kepada ke lima lelaki yang masih tersandar dan luka luka itu. "Saya tak pernah menyusahkan sanak sebelum ini. Saya tak mau kita berurusan lagi. Ingatlah itu.." katanya berlahan Kemudian dia membimbing tangan Mei-mei turun dari bus. Meninggalkan para rampok itu terperangah. Diam dan mati kutu. Dua orang perempuan separoh baya yang sejak tadi duduk ketakutan di belakang, ikut bergegas turun di penginapan itu. Mereka adalah dua orang perempuan yang berjualan kacang dan jagung dari Bukittnggi ke Payakumbuh dan Padang Panjang. Ketika mereka sama sama mendaftar di penginapan kecil itu, kedua perempuan itu menceritakan tentang perampokan yang beberapa kali pernah terjadi terhadap pedagang pedagang.

"Apakah kelima orang tadi adalah perampok itu ?" tanya Si Bungsu.

"Tak tahu kami. Kebetulan kami tak pernah mengalami nasib kena rampok. Tapi beberapa teman yang telah pernah mengalami mengatakan, bahwa perampok perampok itu memang orang awak jua. Dan caranya memang seperti tadi. Sama sama menompang bus. Kemudian berhenti di tempat sepi. Untung ada anak muda. Kalau tidak. pastilah kami yang kena rampok …"

Si Bungsu terdiam. Kemudian mereka masuk kekamar karena hari sudah larut malam. Karena semua kamar penuh, maka dia terpaksa satu kamar dengan Mei-mei. Untung dalam kamar itu ada dua tempat tidur.

"Tidurlah Moy- moy. Besok kita cari famili ibumu yang di Kampung cina.." katanya perlahan "Koko tidak tidur ?"

"Ya. Saya juga akan tidur. Tapi saya akan sembahyang dulu"

(13)

Dia lalu berganti pakain dengan kain sarung. Kemudian ke kamar mandi berudhuk. Mei-mei belum tertidur. Dia melihat anak muda itu sembahyang. Dia melihat tubuh anak muda yang semampai itu. Bermuka lembut atau lebih tepat dikatakan murung. Sinar matanya sayu. Ketika Si Bungsu selesai sembahyang Isa, ketika dia menoleh mengucapkan salam dia melihat Mei-mei belum juga tidur. Masih menatap padanya. Dia tersenyum pada gadis itu. "Belum tidur Moy-moy ?"

Mei-mei menggeleng. Kemudian duduk di sisi tempat tidur. Si Bungsu masih duduk di lantai yang beralas tikar. Mei-mei pindah duduk ke bawah, duduk tak jauh dari Si Bungsu. "Koko sembahyang apa ?"

"Isa .."

"Kenapa orang Islam harus sembahyang lima kali sehari semalam ?"

"Karena begitu suruhan Tuhan .."

"Tidak melelahkan ?"

Bungsu menatap Mei-mei. Dia tersenyum. Pertanyaan begitu pernah memenuhi tengkoraknya dulu. Ketika ayahnya selalu menyuruhnya sembahyang. Waktu itu dia bukan hanya sekedar bertanya, tapi malah membangkangi suruhan ayahnya. Tak mau sembahyang. Buat apa sembahyang, pikirnya. Kesempatan untuk bersuka ria adalah waktu muda. Kelak kalau sudah tua, barulah sembahyang.

Lagi pula, sembahyang lima kali sehari semalam, alangkah seringnya. Kenapa sembahyang itu tidak hanya sekali seminggu, atau paling tidak sekali dua hari misalnya. Itu mungkin lebih ringan

Namun ketika sendirian di Gunung Sago, ketika dia bersujud menyembah Allah di tengah belantara, dia merasakan betapa tentram hatinya saat dan setelah sembahyang. Dia merasakan betapa Tuhan melindunginya. Dia merasakan suatu kedamaian setiap selesai sembahyang. Dia merasakan seperti mendapat tenaga dan semangat baru selesai sholat. Ya, itulah intinya. Menemukan kedamaian dan ketentraman, menemukan semangat dan tenaga baru, setelah mengerjakan suruhan Tuhan. Perlahan dia menjawab pertanyaan Mei-mei,

"Tidak ada pekerjaan yang melelahkan, bila pekerjaan itu dikerjakan dengan ikhlas. Apalagi kalau kita mencintai pekerjaan itu Moy-moy"

Mei-mei menatapnya.

"Engkau pernah sembahyang Moy-moy ?"

Mei-mei menggeleng.

"Waktu kecil bersama ibu saya pernah sembahyang. Tapi semenjak ibu meninggal, saya tak lagi pernah melakukannya .." ujar Gadis itu sembari menunduk.

"Nah, tidurlah Moy-moy. Koko juga mengantuk .."

Namun mereka belum sempat membaringkan dirinya di tempat tidur, ketika terdengar suara heboh. Suara heboh itu diikuti oleh suara menggedor pintu kamar mereka.

"Hei beruk yang ada di dalam. Buka pintu ini cepat"

Suara berat terdengar memerintah. Dari suara yang berbahasa Minang itu, Si Bungsu segera tahu bahwa orang di luar adalah lelaki asal daerah ini. Dia menatap pada Mei-mei yang tertunduk di tepi pembaringan. Kemudian mengambil samurainya. Kemudian melangkah kepintu.

"Tenang saja di dalam Moy- moy. Jangan buka pintu kalau bukan saya yang menyuruhnya.."

"Koko .." gadis itu berlari memeluknya.

"Tenanglah .."

"Jangan tinggalkan saya koko .."

"Tidak. Saya akan kembali .."

"Saya akan bunuh diri kalau koko meninggalkan saya.."

"Tenanglah. Nah kunci pintu .."

Dia muncul di gang di luar kamarnya. Di depan pintu, orang lelaki berjambang kasar tegak berkacak pinggang. Begitu dia muncul, lelaki itu mencekal lengannya. Kemudian menariknya keruang tengah. Mendorongnya hingga Si Bungsu terjajar.

"Ini beruk yang waang katakan itu Pudin ?" orang bertubuh kasar itu berkata.

Si Bungsu menatap pada orang itu. Dan dia segera kembali mengenali kelima lelaki yang mencoba merampoknya tadi. Di sana juga ada sopir bus.

"Benar. Dialah orangnya Datuk .." jawab si Kurus.

Orang bertubuh besar itu menggerendeng. Sementara penghuni penginapan yang lain tak berani menampakkan muka. Mereka lebih merasa aman berada rapat rapat di bawah selimut daripada mencampuri urusan orang yang satu ini.

"Waang telah melukai anak buah saya buyung. Itu hanya bisa dibayar dengan dua hal. Pertama dengan seluruh isi bungkusan yang waang bawa. Atau kalau waang keberatan, maka harus waang bayar dengan nyawa waang dan tubuh bini waang …" dan si Tinggi besar itu meludah.

Hampir saja dahaknya mengenai kepala Si Bungsu. Si Bungsu tegak dengan diam. Muaknya muncul melihat lelaki ini. Dia teringat lagi akan cerita kedua perempuan yang sama sama satu bus dengannya tadi. Cerita tentang perampokan yang dilakukan oleh orang Minang terhadap orang orang yang bepergian dengan bus. Dia lihat, selain si Besar tinggi ini, masih ada temannya yang lain. Jumlah mereka kini sembilan orang. Hanya yang menjadi heran di hatinya adalah keberanian penyamun penyamun ini muncul di tengah kota. Nampaknya mereka tak merasa gentar sedikitpun pada Kempetai Jepang.

Selama hidup beberapa bulan di Payakumbuh, Si Bungsu mengetahui, bahwa tentara pendudukan Jepang menjalankan roda pemerintahan dengan ketat. Mereka menangkapi para penjudi dan perampok. Kini sembilan lelaki ini berani muncul di tengah kota. Apakah mereka memang orang bagak. Yang pada Kempetai

sekalipun mereka tak merasa takut? Atau barangkali karena hari sudah lewat tengah malam, mereka tahu bahwa bakal takkan ada patroli Kempetai. Atau barangkali mereka memang dilindungi oleh Jepang ?

Tapi dia tak sempat berfikir dan menyimpulkan pikirannya. Datuk bersisungut (berkumis) dan bertubuh besar itu telah memberi isyarat pada kedua anak buahnya. Dan kedua lelaki itu segera bertindak. Yang satu menangkap tengkuk Si Bungsu, yang satu lagi memegang tangannya. Si Bungsu menghantamkan samurainya yang masih bersarung itu. Kayu samurai tersebut menghantam leher dan kepala lelaki itu dengan keras. Kedua lelaki itu terpekik. Namun mereka maju lagi dengan berang. Namun itu sudah cukup. Di mana Mei-mei berada. Kedua lelaki itu berhenti sedepa di depan Si Bungsu. Sebuah kilatan cahaya putih yang amat cepat menahan gerakkan mereka. Mereka tertahan karena tiba tiba saja setelah kilat cahaya yang amat cepat itu, dada mereka merasakan terasa amat pedih. Dan ketika mereka lihat, pakaian mereka telah robek lebar dari pundak ke perut. Dari balik pakaian yang robek seperti disayat pisau silet itu, merembes darah segar. Mereka memang tidak rubuh. Karena Si Bungsu hanya sekedar melukai mereka saja.

"Hari telah larut malam. Saya tak bermusuhan dengan kalian. Saya harap jangan menganggu kami .." ujar Si Bungsu datar.

Sementara samurainya telah masuk kesarungnya kembali. Di sudut lain, dua lelaki yang tadi berjalan ke kamar dimana Mei-mei berada, sekali mendobrak berhasil menghantam pintu kamar sehingga terbuka. Terdengar pekikan Mei-mei. Si Bungsu bergerak ke kamarnya. Namun Datuk yang tak diketahui namanya itu menghadangnya bersama empat temannya yang lain. Dan saat itu kedua lelaki yang masuk kamar tadi muncul dengan bungkusan mereka dan Mei-mei dalam ringkusan tangannya. Nyata sekali gadis itu menderita akibat cengkeraman tangan orang yang meringkus bahunya.

Koko .. rintihannya dengan air mata yang mengalir. Melihat hal itu Si Bungsu menatap Datuk bersungut itu dengan kemarahan besar. Datuk itu dapat membaca kemarahan itu. Dia menyeringai dan berkata :

"Hee .. waang beruntung buyung, bisa berbini cina. Tentu lamak(enak) ya ..? He .. he ..saya juga ingin mengicok (mencoba) sedikit. Kau boleh menonton .."

Habis berkata Datuk buruk bersungut ini berbalik. Menarik tangan Mei-mei. Wajah Si Bungsu menegang. Dia sebenarnya tak ingin menurunkan tangan kejam lagi pada bangsanya sendiri. Dia tak bisa menghitung sudah berapa banyak nyawa yang telah dia rengut lewat samurainya. Namun dari sebanyak itu yang terbunuh, baru dua orang Minang yang jadi korban. Baribeh dan si Juling yang dia bunuh bersama si Babah mata mata itu. Kedua orang itu memang berhak mendapatkan kematian. Sebab mereka memata matai perjuangan bangsanya sendiri. Bekerja untuk cina yang jadi mata mata Jepang. cina yang menjadi penggerak Komunis. Tapi kini nampaknya dia terpaksa berlaku kejam lagi. Sejak tadi dia bersabar. Membiarkan dirinya dibekuk dan diseret dari depan kamar. Membiarkan dirinya dihina.

Tapi ketika si Datuk kalera itu merobek baju Mei-mei dan gadis itu terpekik, saat itu pula samurainya di tangannya bekerja. Tiga lelaki yang tegak tak jauh darinya, yang tadi ikut bersamanya dalam bus dan berusaha merampok mereka, terpekik dan rubuh dengan dada belah. Mati. Datuk itu tertegun. Teman temannya yang lain kaget.

"Ohooo ..jual lagak waang pada saya ya ? Waang sangka saya takut dengan permainan samurai waang itu he"

Sehabis ucapkannya tangannya bergerak menyentak kain Mei-mei. Pakaian gadis itu robek lebar. Dan dengan jahanam sekali, tangan Datuk itu meremas dada gadis itu. Mei-mei terpekik. Dengan cepat setelah mencabik baju Mei-mei Datuk itu berbalik menerjang kearah Si Bungsu. Bukan main cepatnya kejadian itu berlangsung. Mulai dari menyobek baju hingga menyerang, hanya berlalu beberapa detik. Si Bungsu masih tertegun ketika serangan datuk itu datang. Dia berusaha mengelak. Namun Datuk ini seorang pesilat yang tangguh.

Terjangannya mendarat di pusat Si Bungsu. Anak muda itu terjajar menghantam dinding di belakangnya. Kemudian tubuhnya melosoh turun. Matanya berkunang-kunang. Dia ingin bangkit. Tapi Datuk itu datang lagi menerjang. Dan kali ini rusuknya kena. Rusuk kiri. Terdengar suara berderak. Tanpa dapat ditahan Si Bungsu terpekik. Dua tulang rusuknya kupak. Datuk itu menerjang lagi dengan seringai buruk di bibirnya. Tubuh Si Bungsu tercampak dari kaki penyamun yang satu ke kaki penyamun yang lain. Itulah malangnya karena tadi dia masih tenggang menenggang. Tak segera bersikap tegas kepada lelaki lelaki ini.

Padahal dia sudah diberitahu oleh kedua perempuan yang satu bus dengannya dari Payakumbuh itu. Bahwa lelaki lelaki itu adalah penyamun-penyamun yang sering merampok pedagang yang dalam perjalanan ke Bukittinggi dari Payakumbuh atau dari Padang Panjang. Dia terlalu menenggang. Dia hanya ingin membunuh Jepang yang membunuh keluarganya. Yang menjajah negerinya. Dia tak ingin membunuh bangsanya sendiri.

Ternyata belas kasihannya memakan dirinya sendiri. Mei-mei memekik mekik melihat tubuh Si Bungsu tercampak dari satu kaki ke kaki yang lain.

"Jangan siksa dia Jangan siksa diaaa. Kuserahkan apa yang kalian minta. Jangan siksa dia ... Koko ...Koko" Mei Mei menatap memohon. Lambat lambat di antara rasa sakit dan terguling guling di lanyau cuek itu, Si Bungsu mendengar suara Mei-mei. Hatinya luluh ketika mendengar betapa gadis itu bersedia memberikan apa saja, termasuk dirinya, asal lelaki lelaki itu berhenti menganiaya dirinya. Dia coba menyusun ingatannya kembali. Coba mengingat dimana samurai nya terjatuh. Lalu, tiba tiba sekali, dengan sisa sisa tenaga tubuhnya bergulingan amat cepat. Dengan mengandalkan pendengarannya yang amat tajam, telinganya menangkap suara samurainya yang tersentuh kaki salah seorang lelaki itu.

Seperti magnit, ke sanalah tubuhnya bergulingan amat cepat. Para lelaki itu masih berusaha mengejarnya. Masih belum mengetahui dengan sepenuhnya bahwa tubuh anak muda itu bergulingan bukan lagi karena tendangan mereka. Ketika mereka memburu lagi, saat itulah tangan Si Bungsu berhasil meraih samurainya. Dia tak bisa tegak sempurna. Rusuknya yang patah di sebelah kiri menghalangi gerakannya. Namun dengan berlutut tiba tiba samurainya bekerja. Dalam tiga kali gerakan pertama, tiga lelaki dimakan samurainya.

Perut mereka robek. Ada yang dadanya belah. Menggelepar dan mati. Datuk itu kaget. Tapi dia memang seorang pesilat tangguh. Dia menendang cepat sekali. Wajah Si Bungsu berubah keras seperti baja. Ketika kaki Datuk itu menendang ke wajahnya, samurainya bekerja. Dan amat cepat sekali, kaki datuk itu buntung sebatas lutut. Yang seorang lagi, yang menyerang dengan keris dia pancung tentang pinggangnya. Pinggang lelaki itu hampir putus.

Datuk itu terpekik, namun Si Bungsu menggeser tubuh. Dan samurainya kembali bekerja. Kaki kiri Datuk itu putus sebatas betis. Datuk itu terguling. Samurai Si Bungsu bekerja lagi. Kedua tangan Datuk jahanam itu putus hingga siku. Anak buahnya yang satu lagi, yang masih selamat, menggigil. celananya segera basah. Dan tiba tiba dia balik kanan. Lari kedalam kegelapan. Dialah satu satunya yang selamat. Datuk itu menggelepar gelepar. Memekik mekik. Minta ampun. Kaki dan tangannya putus semua

"Bunuhlah saya. Tolonglah. Jangan biarkan saya menderita ... oh tolonglah .." dia meratap. Bungsu menatapnya dengan wajah datar. Kemudian dia berkata dengan suara tanpa emosi.

"Engkau takkan mati Datuk. Darahmu akan kuhentikan alirannya agar kau tak mati kehabisan darah. Kematian terlalu mulia bagimu. Engkau akan tetap hidup dengan tubuh seperti sekarang. cukup banyak orang sengsara olehmu. Mulai hari ini, kau akan merasakan kesengsaraan yang lebih hebat dari itu. Ini adalah balasan dari kejahatan selama ini. Engkau seorang datuk seorang penghulu, seorang kepala suku. Yang seharusnya membimbing anak kemenakanmu. Yang seharusnya meluruskan yang bengkok, menyambung yang singkat menyayangi yang muda, melindungi yang lemah. Tapi ternyata gelar yang engkau sandang engkau laknati sendiri ..."

"Ampun saya anak muda ... tolonglah saya. Jangan biarkan diri saya hina begini. Bunuhlah saya .. bunuhlah saya .." ratap datuk yang sudah lenyap seluruh kepongahannya Si Bungsu hanya menatapnya dengan dingin sambil menekan beberapa bahagian di tempat tubuhnya yang putus, darah tiba-tiba berhenti mengalir. Kemudian menatap ketujuh mayat yang bergelimpangan dalam kamar tunggu penginapan itu. Lalu lambat lambat dia berbalik. Menghadap pada Mei-mei. Gadis itu berlari memeluknya.

"Koko .."

"Mari kita pergi Moy-moy .."

Dan malam itu, mereka meninggalkan penginapan tersebut. Si Bungsu tahu dalam waktu singkat, Kempetai akan memenuhi penginapan itu. Dan dia tak mau ditangkap. Dengan sebuah bendi yang berada di depan penginapan itu, mereka pergi membelah malam yang dingin. Malam yang hampir bersahut dengan subuh.

"Ke mana kita koko ..?" "Saya tak tahu Moy-moy. Saya tak punya kenalan di sini. Jangan ke rumah famili ibumu di Kampung cina, berbahaya bagi keluarganya.

" "Kita kepenginapan lain koko ?" "Tidak. Semua penginapan akan digeledah Kempetai..."

Kusir bendi, seorang lelaki tua, yang tadi mengintip perkelahian dalam penginapan itu mendengarkan saja percakapan kedua anak muda tersebut. Dari pembicaraan mereka, dia mengetahui, bahwa kedua anak muda ini bukan suami istri. Dia mengetahui sedikit banyaknya bahasa cina. Sebab dia bersahabat dengan sebuah keluarga Tionghoa yang tinggal di daerah Tembok. yang berdekatan dengan Kampung cina. Kedua anak muda ini, kalau tidak sepasang kekasih, pastilah dua orang bersahabat. Kusir tua itu juga mengetahui, bahwa Datuk basunguik buruk dan teman temannya yang dibantai anak muda ini adalah penyamun yang ditakuti.

Markas Datuk itu dan anak buahnya terletak di dalam rimba buluh di Tambuo. Suatu tempat angker di dekat kampung Tigobaleh di tepi Kota Bukittinggi. Banyak orang yang mengetahui bahwa rimba buluh Tambuo itu adalah markas dan sekaligus tempat persembunyian para perampok. Namun tak ada yang berani mengadukan pada Jepang. Apalagi bertindak sendiri menangkap mereka. Datuk ini terkenal bengis. Hal itu hampir saja terbukti kalau anak muda ini tak cepat dengan samurai nya tadi.

Kini kusir bendi itu dapat menangkap dari pembicaraan kedua penompangnya ini, bahwa mereka kesulitan tempat menginap. Hatinya jadi hiba.

"Seluruh kota akan segera diperiksa oleh Kempetai .." kusir itu berkata perlahan. Si Bungsu menoleh padanya.

"Apakah orang orang itu dilindungi oleh Jepang ? " tanyanya ingin tahu.

"Tidak. Tapi Jepang akan mencari setiap pembunuh. Apalagi yang kau bunuh malam ini tujuh orang. Suatu jumlah yang tak sedikit Jepang membiarkan gerombolan Datuk itu merajalela untuk kepentingan mereka secara tak langsung. Dalam setiap kekacauan, mereka memetik untungnya …" Si Bungsu menarik nafas panjang.

Mereka sama sama terdiam. Yang terdengar memecah sunyi adalah suara ladam kuda yang beradu dengan aspal. Membelah malam yang telah jauh menikam larut. Si Bungsu tak menyadari kemana bendi itu tengah menuju. Rusuknya yang patah membuat dirinya letih tak terkira. Makan kaki lelaki lelaki di penginapan tadi benar benar meluluhkan tubuhnya. Mei-meilah yang pertama menyadari, bahwa bendi itu makin jauh dan makin masuk kepalunan gelap. Dia menggoyang tubuh Si Bungsu yang bersandar ke dirinya. Si Bungsu tak bergerak.

"Koko .. Koko …" panggilnya perlahan dekat telinga Si Bungsu. Si Bungsu mengeluh pendek. Tak bisa menjawab, tapi keluhan itu sebagai tanda bahwa dia mendengarkan panggilan Mei-mei.

"Kemana kita Koko ?" ada nada cemas dalam suara gadis itu.

"Kemana …?" Si Bungsu balas bertanya perlahan.

"Lihatlah, kita dibawa kepalunan rimba …" bisik Memei. Masih dalam keadaan menyandarkan kepalanya yang terasa amat berat, tanpa membuka mata, Si Bungsu bertanya perlahan.

"Akan bapak bawa kemana kami ?"

"Kalian tak punya tempat untuk menginap di kota anak muda .."

"Ya. Tapi kini kami akan bapak bawa kemana ?"

"Ke rumah saya …"

"Ke rumah bapak …?"

"Ya. Di rumah saya kalian akan aman. Hais ck ck .." kusir itu mendecah kudanya. Terasa goncangan agak keras ketika bendi itu mulai meninggalkan jalan beraspal dan memasuki jalan kecil yang tak datar. Mei-mei memeluk bahu Si Bungsu agar jangan sampai melosoh turun.

"Kerumah bapak …?" Si Bungsu mengulangi tanyanya perlahan.

Dan setelah itu dia tak sadar diri. Mei-mei tak bisa berbuat apa apa. Kalaupun dia berniat melawan, dan bisa melarikan diri, namun dia tak akan melakukannya. Dia tak mau meninggalkan anak muda yang telah menolongnya ini. Kalaupun bencana akan menimpa dirinya, dia ingin tetap berada di dekat Si Bungsu.

"Haissy ck … ck Haissy …" kusir bendi tersebut mendecah kudanya lagi. Kuda itu seperti berjalan dalam cahaya terang. Berlari seenaknya. Melangkahi lobang dan batu sebesar-besar tinju. Dia hafal jalan itu. Meski malam yang hampir disambut subuh itu amat kental gelapnya. Mei-mei coba memperhatikan jalan dan belantara yang mereka lalui.

Jalan itu di kiri kanannya penuh oleh pohon pohon. Seperti hutan saja layaknya. Tapi yang paling banyak di antara pohon pohon itu adalah pohon bambu. Besar dan tinggi seperti akan menjangkau langit. Dahulu waktu kecil, dia pernah tinggal di kota ini. Tapi saat itu dia masih kecil, kemudian si Babah, ayah tirinya itu, membawa mereka pindah ke Payakumbuh. Waktu kecil itu, dia tak pernah sampai kemari. Paling paling hanya ke rumah tetangga di kampung cina. Tiba tiba bendi itu berhenti. Kusir berseru, kemudian dia berjalan ke belakang. Ke tempat Si Bungsu dan Mei-mei duduk.

"Mari kutolong menurunkannya …" kata kusir tua itu lagi sambil memegang tangan Si Bungsu. Lalu tiba tiba, dalam gerakannya yang amat cepat tubuh Si Bungsu telah berada di bahunya. Pintu pondok terbuka. Seorang perempuan separoh baya muncul dengan lampu togok di tangannya. Mei-mei turun dari bendi dan mengikuti kusir itu. Saat akan masuk kepondok perempuan paroh baya itu tertegun menatap Mei-mei. Tapi hanya sebentar. Kemudian menghindar dari pintu memberi jalan pada Mei-mei..

"Masuklah .." katanya.

Suaranya lembut. Mei-mei melangkah masuk. Pondok itu cukup besar. Berdinding bambu, berlantai tanah beratap rumbia. Seorang anak perempuan muncul. Barangkali usianya sekitar dua belas tahun. Namun

tubuhnya kelihatan segar. Kusir bendi itu meletakkan tubuh Si Bungsu di sebuah kamar di atas balai balai bambu. Mei-mei tegak di sisi pembaringan.

"Biarkan dia tidur …" kata kusir itu sambil melangkah ke luar kamar.

Dia minta istrinya untuk membuat kopi. Mei-mei duduk termenung di tepi pembaringan dekat tubuh Si Bungsu. Anak muda itu tergolek tak sadar diri. Gadis itu meraba wajahnya. Terasa dingin dan berpeluh. Dia tegak dan berjalan kepintu.

"Pak. dia berpeluh dan tubuhnya dingin …" katanya pada kusir yang kini tengah membuka kekang kudanya.

"Biarkan saja. Dia takkan apa apa. Dia memiliki tubuh yang kuat. Sebentar lagi dia akan sembuh. Nona istirahatlah di dalam …" kata kusir itu.

Suaranya terdengar berat tapi ramah dan bersahabat. Kekawatiran yang sejak tadi bersarang di hati Mei-mei lenyap ketika mendengar suara kusir itu. Dia lalu berbalik ke kamar. Duduk di sebuah bangku kecil dekat dinding. Menatap diam diam pada Si Bungsu yang masih saja tak sadar. Tak lama kemudian, terdengar suara azan dari kejauhan. Kusir itu sembahyang subuh dengan istri dan gadis kecilnya. Tak selang berapa lama setelah sembahyang subuh itu, Mei-mei mendengar suara orang datang. Dia mendengar kusir itu berjalan ke luar. Kemudian sepi. Tapi hanya sebentar. Tak lama antaranya, dia dengar suara tanah berdentam dan suara seperti orang berkelahi.

Mei-mei tertegak. Takutnya muncul. Siapa orang yang baru datang itu ? Dia tegak dan berjalan ketempat tidur di mana Si Bungsu masih terbaring. Dia ingin membangunkan anak muda itu. Tapi dia tak sampai hati. Anak muda itu tidak tidur, melainkan tak sadar karena letih dikeroyok. Kini dia terbaring diam. Suara perkelahian di luar masih terdengar. Dengan perlahan Mei-mei berjalan kejendela. Dia mengintip dari lobang kecil yang terdapat di pinggir jendela. Di luar sana, dalam cahaya subuh, dia lihat orang tua yang jadi kusir bendi yang mereka tumpangi tadi, sedang berkelahi dengan seorang anak muda.

Anak muda itu kelihatan amat gesit. Namun kusir itu juga gesit. Tubuh tuanya yang malam tadi dibungkus dengan kain dan sebuah sebo, kini kelihatan terbuka. Hanya memakai celana panjang hitam tanpa baju. Tubuhnya kelihatan biasa saja, namun di balik tubuh yang biasa itu jelas terbaca tenaga yang tangguh.

"Sampai di sini dulu, Kini kau upik .." kusir itu berkata menunjuk gadis kecil yang dia temui malam tadi.

Dari lobang kecil itu dia melihat gadis kecil anak kusir itu maju ke tengah lapangan kecil di belakang rumah itu. Gadis berusia dua belas tahun itu berpakaian seperti lelaki. Bercelana dan berbaju longgar. Dari caranya bersiap. Mei-mei segera menarik nafas lega. orang itu ternyata hanya latihan silat. Dia jadi tertarik. Ingin melihat gadis kecil itu bersilat. Gadis itu mulai membuka serangan setelah memberi hormat.

"Jangan memukul ketika menarik nafas .." kusir itu berkata memberi petunjuk.

Gadis itu menarik lagi pukulannya yang tengah dia lancarkan. Memulai lagi langkah dari awal. Kemudian beruntun mengirimkan pukulan dan tendangan ke arah ayahnya. Gerakan gadis itu cukup cepat. Namun dengan mudah kusir itu mengelak dan memberi petunjuk terus. Tiba tiba lelaki tua itu berhenti, lalu menghadap kepondoknya.

"Hei, Nona Jangan mengintip di situ. Kalau ingin belajar silat, datang kemari.." Seru lelaki itu.

Mei-mei cepat cepat menarik kepalanya dari lobang yang tak sampai sebesar jari itu. Dia kaget pada ketajaman firasat kusir itu. Dia duduk kembali di pembaringan dekat Si Bungsu yang masih tertidur. Sesekali matanya memandang juga ke lobang kecil di tepi jendela di mana tadi dia mengintip. Suara kusir yang menyuruhnya keluar itu seperti memanggil manggilnya. Dia tatap wajah Si Bungsu, hatinya jadi lega. Sebab kini wajah anak muda itu tak lagi meringis seperti tadi. Kini dia seperti benar benar tidur. Wajahnya tak lagi menahan sakit.

Nampaknya dia memang tengah tertidur lelap. Mei-mei menarik nafas lega. Di luar dia dengar lagi orang latihan bersilat. Lambat lambat dia melangkah keluar. Berjalan ke belakang. Dan tiba di pinggir lapangan berpasir yang luasnya tak sampai lima depa persegi. Di tengah lapangan Upik anak kusir itu tengah bersilat dengan lelaki muda yang tadi dia lihat bersilat dengan kusir. Kusir itu tengah tegak dengan kaki terpentang menatap ke tengah sasaran.

Mei-mei duduk di bangku bambu yang terletak di pinggir sasaran. Tak lama kemudian kedua orang itu selesai berlatih. Si Upik dengan tersenyum ramah mendekati Mei-mei. Gadis kecil itu mengulurkan tangan bersalaman. Mei-mei ikut tersenyum melihat keramahannya dan menyambut uluran tangannya.

"Nama saya Upik. Siapa nama kakak ?" tanyanya dengan suara bersahabat.

Mei-mei terharu, jarang sekali sikap bersahabat begini datang dari orang Melayu terhadap orang Tionghoa. Biasanya dia merasa diasingkan di tengah orang orang Melayu. Tapi gadis kecil ini, demikian juga ayahnya yang kusir itu, seperti telah mengenalnya dengan baik selama bertahun tahun. Sebenarnya jarak usia

kedua gadis itu hanya sekitar lima tahun. Suatu jarak yang tak seberapa jauh. Si Upik benar benar gadis desa yang polos dan manja. Sementara Mei-mei adalah gadis muda yang dalam usianya yang belum seberapa itu, telah menapaki kehidupan manusia dewasa yang alangkah pahitnya dan alangkah hitamnya.

(14)

"Nama saya Mei-mei .." katanya sambil tersenyum.

Ketika Mei-mei melihat kusir itu menatapnya, dia segera mendatanginya. Kemudian dengan sikap hormat menyalami orang tua itu.

"Terima kasih atas bantuan Bapak kepada kami .." katanya.

Kusir tua itu tersenyum.

"Nama saya Datuk Penghulu Basa. Kau boleh panggil saya dengan sebutan bapak atau pak Datuk. Tinggallah di sini buat sementara. Menjelang kokomu sehat. Saya rasa rusuknya ada yang patah. Berbahaya kalau dia berada di kota dalam keadaan seperti itu. Teman teman Datuk yang dia pancung semalam dan juga Kempetai pasti mencari. Siapa nama kokomu itu?" "Bungsu. Kami baru datang dari Payakumbuh.."

"Ya. Saya ada di depan penginapan itu ketika kalian turun dari bus .."

Datuk Penghulu Basa lalu menceritakan tentang siapa yang dibunuh oleh Si Bungsu di penginapan itu. Tentang kawanan penyamun yang bermarkas di rimba buluh di lembah Tambuo itu.

"Hei, kenalkan, muridku si Salim ….."

Datuk Penghulu memperkenalkan anak muda yang tadi berlatih dengannya kepada Mei-mei. Gadis itu menyambut salam tersebut. Salim merasakan hatinya berdebar ketika menyalami tangan gadis Tionghoa yang cantik itu. Hari hari setelah itu Si Bungsu dirawat oleh Datuk Penghulu di rumahnya. Dia terpaksa berbaring selama tiga puluh hari di tempat tidur. Rusuknya patah tidak hanya dua buah. Melainkan ada tiga yang kupak dimakan kaki Datuk penyamun dan anak buahnya itu.

Selama itu pula Mei-mei juga tinggal di sana. Dia sebilik dengan upik. Tiap hari Datuk Penghulu Basa tetap mencari nafkah dengan bendinya. Dia menceritakan pada Mei-mei dan Si Bungsu. Jepang sebenarnya berterima kasih pada orang yang tak dikenal yang telah membunuh kawanan penyamun itu. Namun selain berterima kasih Jepang juga tetap mencari Si Bungsu. Sebab betapapun jua, si pembunuh harus didengar keterangannya tentang peristiwa itu. Datuk kepala penyamun yang buntung tangan dan kakinya itu dirawat di rumah sakit. Dia masih tetap hidup. Kempetai berhasil mengorek keterangan dari mulut kepala penyamun ini tentang markas mereka di Tambuo. Jepang lalu menggerebek markas mereka dalam rimba bambu itu. Tujuh orang lagi berhasil diringkus dari sana.

Kini, orang tak merasa khawatir lagi lewat di penurunan Tambuo seperti masa masa sebelumnya. Kalau dulu, untuk ke Bukittinggi dari Tigobaleh dan sekitarnya, orang harus memutar jalan ke Simpang Limau. Atau berputar ke Banu Hampu terus ke Jambu Air. Mereka tak pernah aman lewat di penurunan Tambuo itu. Tak jarang orang menemui mayat di Batang Tambuo yang berair deras itu. Tapi kini masa seperti itu sudah lewat. Suatu hari ketika Si Bungsu merasa agak baik, dia coba untuk berdiri. Sudah berlalu masa dua puluh hari sejak dia dibawa ke rumah ini.

Tiga tulang rusuknya yang patah sudah agak terasa nyaman, itu karena rawatan datuk itu anak beranak. Mei-mei dengan tambahan ramuan kering yang dia bawa dari gunung Sago. Pagi itu dia terbangun karena kicau burung dan suara bentakan bentakan di luar rumah. Dia buka jendela dan menghirup udara pagi segar yang menerobos masuk. Dilihatnya kopi sudah terletak di atas meja kecil di dalam kamar itu. Dalam sebuah gelas terletak beberapa bunga bunga kobra bunga mawar.

Pastilah Mei-mei yang meletakkannya. Seperti kebiasaan gadis itu setiap pagi selama di rumah ini. Datuk Penghulu pasti belum kembali. Sebab malam tadi dia berkata, bahwa malam ini mereka ada perlu. Kabarnya ada pertemuan pejuang di Bukit Ambacang. Datuk itu termasuk salah seorang dari pejuang itu. Ketika dia menoleh ke arah belakang, dia tertegun. Di lapangan kecil di belakang rumah itu, dilihatnya orang sedang bersilat. Yang satu pastilah si Salim. Kemenakan Datuk Penghulu. Dia kenal pemuda itu selama berada di rumah ini. Pemuda baik dan rendah hati dan berbudi.

Yang dia hampir hampir tak percaya atas penglihatannya adalah lawan si Salim bersilat itu. Lawannya adalah seorang perempuan. Seorang gadis. Berpakaian serba hitam dan rambutnya yang panjang diikat tinggi tinggi. Pakaian yang hitam sangat kontras dengan kulitnya kuning bersih. Jurus silat yang dia bawakan amat berlawanan dengan tubuhnya yang lemah lembut, dan wajahnya yang cantik. Mei-mei. Mei-mei belajar silat. Ini benar benar suatu yang luar biasa.

Di tepi lapangan, si Upik anak Datuk Penghulu Basa melihat dengan penuh perhatian. Sesekali gadis kecil itu bersorak bila tendangan atau pukulan Mei-mei mengenai tubuh Salim. Atau sesekali gadis itu berseru berang bila kebetulan pemuda itu mengenai tubuh Mei-mei. Si Bungsu benar benar terpesona. Dia tak mengerti silat. Tapi melihat gerakan Mei-mei, dia yakin gadis itu sudah mulai cepat dengan kaki dan tangannya. Padahal baru dua puluh hari dia belajar.

Saat itu, ketika Salim berniat menangkap pukulan tangan Mei-mei, gadis itu membiarkannya. Ketika Salim berniat menguasai tangan tersebut, di luar dugaan, kaki kiri Mei-mei yang berada di belakang kaki kanannya, menendang kedepan dengan kuat dan cepat sekali. Tendangan itu demikian telaknya. Salim baru menyadari bahaya tendangan itu ketika sudah terlambat.

Tendangan itu masuk keperutnya Tak ada ampun. Tubuhnya terlipat dan terguling ketanah. Si Upik bersorak gembira. Mei-mei tertegun melihat akibat tendangannya. Salim meringis dan merangkak bangun. Mei-mei membantunya tegak dengan wajah penuh penyesalan.

"Maaf… maafkan saya tak sengaja …" Salim tegak tapi tersenyum.

"Benar benar jurus cuek Sadapo yang sempurna. Saya tak pernah berhasil sebaik itu dalam mempergunakan jurus tersebut…"

Salim berkata jujur sambil menghapus peluhnya. Mereka terkejut tatkala mendengar tepuk tangan dari rumah. Ketika mereka menoleh, mereka melihat Si Bungsu tegak dengan senyum di dekat jendela. Mei-mei menghambur gembira melihat anak muda itu sudah bisa berdiri.

"Koko .." serunya tersendat.

"Moy-moy. Selamatlah. Engkau telah menjadi seorang pesilat.." suara Si Bungsu terdengar bernada gembira dan bangga.

Mei-mei menatap anak muda itu. Dan tiba tiba dia memeluk anak muda itu dengan isak tertahan. Gadis ini sangat merisaukan kesehatan Si Bungsu, itu sebabnya ketika kini dia melihatnya telah mampu berdiri, hatinya sangat bersyukur. Dia menangis karena bahagia. Hanya Si Bungsu yang jadi terheran heran, tatkala mengetahui.

"Mei-mei menangis. Hei, ada apa Mei-mei ..?"

"Saya bahagia, koko telah sembuh. Saya sangat khawatir koko tak sembuh sembuh. Saya sangat hawatir ….."

"Orang kalau gembira pasti tertawa. Ini gembira kok menangis. Hei Salim, bagaimana ini. Pesilat tak boleh menangis bukan ?" Salim hanya tersenyum, si Upik berlari pada Mei-mei.

"Jangan menagis, Uni…" katanya.

Mei-mei melepaskan pelukannya dari Si Bungsu, kemudian menghapus air matanya. Kemudian menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu tersenyum.

"Teruslah berlatih. Saya bangga melihatmu jadi seorang pesilat .."

"Kami sudah selesai. Hanya tinggal menutup dengan pernafasan .." terdengar suara Salim.

"Ayolah kita tutup latihan ini Uni. Kesehatan bisa rusak bila tak diakhiri dengan latihan pernafasan itu .." Ujar Upik membujuk Mei-mei. Gadis itu kemudian melangkah lagi ke lapangan kecil di belakang rumah tersebut. Lalu mengatur pernafasan sebagai penutup latihan.

Si Bungsu mengenal latihan ini. Pernafasan mempertajam pendengaran dan mengatur tenaga yang telah terpaksa. Latihan begitu tiap hari dia lakukan ketika di gunung Sago dahulu. Mei-mei memang telah mulai latihan silat sejak dua hari kedatangannya kerumah Datuk Penghulu ini. Dia tertarik melihat si Upik berlatih.

Karena itu ketika Datuk Penghulu Basa menawarkan untuk ikut, tanpa malu malu diapun ikut. Dengan cepat ternyata dia bisa menguasai pelajaran yang diberikan. Sebenarnya Datuk Penghulu bukan sekedar menawarkan latihan saja pada Mei-mei. Dia punya alasan yang kuat. sebagai guru gadang aliran Silek Tuo yang berasal dari Pariangan Padangpanjang, yaitu aliran silat yang merupakan induk dari silat silat yang ada di Minangkabau, seperti silat Lintau, Kumango, Pangian dan lain lain, dia dapat melihat tulang seorang pesilat pada tubuh orang. Mula pertama melihat Mei-mei, hatinya berdetak keras. Susunan tulang Mei-mei merupakan susunan yang hampir hampir sempurna bagi seorang pesilat. Dia yakin gadis ini mempunyai bakat silat yang luar biasa.

Itulah sebabnya dia menawarkan gadis itu untuk belajar. Dan ketajaman penglihatannya itu segera saja terbukti. Ketika dalam waktu tak sampai satu bulan, Mei-mei telah melalap dan memahami dengan baik pelajaran pelajaran pokok dan kunci kunci serangan yang diberikan Datuk Penghulu Basa. Tak seorangpun yang mengetahui, bahkan Mei-mei sendiri, bahwa gadis itu sebenarnya adalah turunan seorang pesilat tangguh. Ayah dari kakek Mei-mei berasal dari Tinggoan di daratan Tlongkok sana.

Dan ayah kakeknya ini adalah seorang Tiang Bujin, atau dedengkot silat aliran Siau Lim Pay yang sangat tersohor. Ayah dari kakeknya bergelar Bu Beng Tay Hiap. Si Pendekar Pedang Tak Bernama. Setiap pesilat di daratan tiongkok pasti menaruh segan pada pendekar itu. Dan ternyata bakat dan susunan tulangnya menurun pada buyutnya yang dilahirkan di Indonesia, yaitu Mei-mei. Tak seorangpun yang mengetahui hal ini. Dan itu pulalah sebabnya, kenapa ketika ditawarkan untuk belajar silat oleh Datuk Penghulu gadis itu menerima dengan rasa gembira. Tentu saja dia gembira, sebab darah pesilat di dalam tubuhnya mendorong-dorong. Hanya saja selama ini tak pernah mendapat penyaluran Pelajaran silat yang diberikan padanya, segera saja dapat dia terima secara sempurna. Di samping merasa bangga dan gembira, Datuk Penghulu juga merasa kaget pada kemajuan yang dicapai gadis itu. Si Upik yang telah setahun belajar, kini justru diajar oleh Mei-mei. Dan kini kalau Datuk itu tak di rumah, Salimlah yang membimbing Mei-mei.

Salim memberikan pelajaran yang telah dia terima selama tiga tahun ini. Baik pelajaran yang telah dia kuasai. Maupun pelajaran dalam taraf dilatih. Ternyata pelajaran Mei-mei maju dengan sangat cepat. Malah kini dia sangat sukar menundukkan gadis itu. Dalam rimba persilatan, memang terdapat apa yang disebut anak anak ajaib. Di Tiongkok, yaitu tempat asal muasal silat yang ada di seluruh dunia, anak ajaib di kalangan persilatan ini lahir satu atau dua orang dalam seratus tahun.

Itupun sangat sulit menemukannya. Kalau ada, maka sejak lahirnya anak itu senantiasa menjadi rebutan kalangan persilatan. Sebab bisa diduga, siapa saja yang berhasil menjadikannya murid, pastilah perguruannya akan menjadi perguruan yang disegani. itu pulalah yang terjadi pada ayah dari kakek Mei-mei. Bu Beng Kiam Hiap dari Tinggoan yang terkenal itu. Ayah kakeknya ini, lahir di biara Budha. Biara itu milik perguruan Bu Tong Pay. Kala itu Biksu Bu Tong Pay yang melihat pertama kalinya sangat terkejut. Diam diam dia memelihara anak itu. Namun Biksu itu membuat suatu kesalahan. Dalam rangka mengamankan anak itu agar tak sampai jatuh ke tangan perguruan lain, dia sampai sampai tak membenarkan ayah ibunya menemui si anak.

Ini sudah keterlaluan. Suatu malam anak itu diculik oleh ayahnya sendiri. Dan si ayah hampir mati di tangan si Biksu. Namun saat itu muncul seorang pendekar dari perguruan Siaw Lim Pay, yang menolong ayah dan ibu anak itu dari kematian. Membawa ketiga beranak itu ke perguruannya. Dan tentu kehadiran anak itu disambut dengan kaget dan gembira oleh guru guru besar perguruan tersebut. Akhirnya ayah kakek Mei-mei menjadi pesilat yang kesohor. Kesohor karena dia selalu muncul di saat saat genting.

Dimana ada penindasan dari yang kuat pada yang lemah, di sana dia muncul dan turun tangan menolong. Siapa sangka, cucu buyutnya yang lahir di Indonesia juga mempunyai susunan tulang seperti dia. Dan kini menjadi murid dari Perguruan Silat Tuo di Minangkabau. Datuk Penghulu tak memiliki banyak murid. Bukannya tak ada orang yang ingin berguru padanya. Cukup banyak orang yang datang. Tapi dia selalu menolak dengan halus. Kini muridnya hanya tiga orang. Si Upik anaknya, Salim kemenakannya dan Mei-mei. Hanya tiga orang. Namun dia merasa puas dengan ketiga muridnya ini. Salim dan Mei-mei menjadi dua sahabat. Kehadiran Mei-mei di rumah Datuk Penghulu tak banyak diketahui orang. Pertama karena rumah Datuk itu terletak di tengah kebun yang luas, selain itu dikelilingi pula oleh hutan bambu di daerah Padang Gamuak. Di daerah itu hanya ada beberapa rumah.

Mei-mei juga sangat menyayangi Upik. Gadis kecil ini tak punya abang dan tak punya kakak. Itulah kenapa dia memanggil Mei-mei dengan sebutan Uni. Mei-mei senang punya adik seperti dia. Baik Datuk Penghulu maupun istrinya, sangat menyayangi Mei-mei. Gadis itu sangat pandai membawa diri. Dia sudah bisa bertanak dan menggulai. Pandai merendang dan membuat dendeng.

Mei-mei gadis yang tak segan bekerja keras membantu istri Datuk Penghulu. Hari ini, selesai latihan Salim mengawani Si Bungsu. Dia ingin membawa anak muda itu berjalan jalan keliling rumah untuk melatih kakinya. Mereka berjalan di bawah pohon bambu. Kemudian tengah hari mereka kembali kerumah. Si Bungsu duduk di bawah pohon jambu di depan rumah tersebut, dikawani oleh Salim. Salim menceritakan kemajuan kemajuan yang dicapai oleh Mei-mei dalam latihan silat.

"Saya dengar mak Datuk bercerita tentang perkelahian engkau dengan penyamun penyamun di Penginapan itu .." Salim berkata setelah dia bercerita tentang kemajuan Mei-mei dalam silat.

"Oh ya ..?"

"Ya. Saya ingin sekali belajar mempergunakan samurai itu. Apakah sulit belajarnya ..?" Si Bungsu tersenyum.

"Ilmu silatmu cukup tinggi. Saya pernah mencoba belajar. Namun tak pernah bisa. Saya memang tak ada jodoh untuk jadi pesilat. Mempergunakan samurai inipun hanya karena takdir saja. Kekerasan tekad untuk membalas dendam".

Dia lalu menceritakan nasib keluarganya. Nasib yang menimpa diri mereka. cerita itu pernah dia Ceritakan pada Datuk Penghulu Basa dan istrinya ketika lima belas hari dia terbaring. Dia juga menceritakan

nasib yang menimpa diri Mei-mei kepada kedua suami istri itu. Itulah sebabnya kenapa suami istri kusir bendi itu merasa sayang pada Mei-mei. Mereka menganggap Mei-mei sebagai kakak si Upik. Dan kini Si Bungsu menceritakan perihal dirinya pada Salim.

"Saya tak menyangka demikian pahitnya hidupmu Bungsu .." kata Salim, setelah Si Bungsu selesai bercerita.

Si Bungsu menarik nafas panjang, ketika Salim permisi sembahyang ke Mesjid di tepi jalan besar di luar hutan bambu ini, Si Bungsu tegak dan berjalan perlahan dengan dibantu sebuah tongkat kerumah. Di ruang tengah dia melewati istri Datuk Penghulu yang tengah sembahyang. Dia ingat belum sembahyang lohor. Tapi dalam keadaan sakit begini apakah dia mungkin untuk sujud? Sembahyang duduk sajakah? Dia mencari kain sarungnya. Mungkin dijemur. Dia kembali lewat di ruang tengah. Akan ke belakang mencari Mei-mei untuk mengambil sarungnya. Namun di pintu ruang tengah dia tertegak seperti patung.

Dia tertegak diam melihat pada perempuan sembahyang yang tadi dia sangka istri Datuk Penghulu itu. Perempuan itu nampaknya baru selesai sembahyang. Kini dia tengah menampungkan tangannya membaca doa. Dan ketika dia benar benar selesai sembahyang, dia menoleh pada Si Bungsu. Si Bungsu benar-benar terkesima. Dia ingin bicara, namun lidahnya terasa kelu.

"Koko .." akhirnya perempuan itulah yang bicara perlahan.

Masih dalam keadaan terpukau, Si Bungsu melangkah kembali ke ruang tengah. Perlahan dia duduk di depan perempuan itu. Perempuan yang baru saja selesai sembahyang itu tak lain daripada Mei-mei.

"Koko .. sebentar ini aku berdoa untuk arwah ibu dan ayahku. Dan aku berdoa untukmu. Untuk kesembuhanmu. Untuk keselamatanmu .."

"Mei-mei kau ..?" hanya itu kalimat yang terucap Si Bungsu.

Ada perasaan yang amat luar biasa menyelusup ke hatinya melihat gadis itu sembahyang Lohor.

"Ya, koko. Telah saya pikirkan. Dan saya memilih islam sebagai agama saya .."

"Tapi …"

"Saya merasa tentram dan damai setelah sholat. Bukankah koko yang mengatakan itu dipenginapan dulu?" Si Bungsu masih tak kuasa bicara.

"Masih ingatkah koko waktu saya bertanya, apakah tak meletihkan sembahyang lima kali sehari semalam? Koko katakan, bahwa diri koko merasa tentram dan damai setiap selesai sembahyang. Diri koko merasa mendapatkan tenaga dan semangat baru setiap selesai sholat. Itulah yang mendorongku untuk masuk Islam. Tak ada yang membujuk. Tak ada yang memaksaku. Di rumah ini kulihat mereka sembahyang semua. Dan mereka bahagia, damai, sabar. Meskipun mereka miskin. Bukankah kedamaian dan kebahagian itu yang dicari orang? Kusampaikan niatku itu pada Pak Datuk. Kusampaikan pada istrinya Mak Ani. Mereka membawaku ke Mesjid. Mak Ani memandikanku. Dan Imam yang ada di mesjid itu membacakan dua Kalimah Shahadat, dan kuikuti. Pak Datuk dan Salim serta Mak Ani sebagai saksi. Sejak hari itu, dua pekan yang lalu, aku telah menjadi seorang muslimah. Dan aku memang mendapatkan kedamaian, ketentraman, semangat baru setiap selesai sholat .. aku bahagia memilih Islam menjadi agamaku …"

Tanpa dapat ditahan, mata si Bungsi jadi basah. Mei-mei menatap matanya yang basah. Dan pelan pelan, mata gadis itu ikut basah. Dan tiba tiba mereka berpelukan.

"Koko, engkau sedih aku masuk Islam ?"

"Tidak Moy-moy. Tidak. Aku hanya akan sedih kalau kau masuk Islam hanya karena ingin menyenangkan hatiku. Percayalah, tanpa masuk Islam pun engkau, aku tetap kusayang padamu. Engkau tetap adikku .."

"Tidak koko. Aku masuk Islam bukan karena engkau. Aku masuk Islam karena takdir Tuhan. Bukankah takdir manusia di tangan Tuhan Yang Satu? Tuhan mentakdirkan aku bertemu denganmu. Tuhan pula yang mentakdirkan aku masuk Islam. Aku bahagia menerima takdir itu koko. Sama seperti aku juga bahagia berada di dekatmu…"

"Terima kasih Moy-moy. Terima kasih adikku .."

Peristiwa itu dilihat oleh Datuk Penghulu yang baru pulang. juga dilihat dan didengar oleh Mak Ani, ibu si Upik yang tegak di ruang tengah. Karenanya mereka pada mengusap matanya yang basah. Terharu melihat persaudaraan kedua anak muda yang berlainan bangsa ini. Yang satu kehilangan seluruh familinya di tangan Jepang. Yang satu kehilangan kehormatannya di tangan Jepang. Nasib mempertemukan mereka. Persis seperti diucapkan oleh Mei-mei sebentar ini. Bahwa mereka dipertemukan oleh Takdir yang telah diatur oleh Yang Satu.

-000-

Tanpa terasa setahun telah berlalu. Selama setahun itu Mei-mei dan Si Bungsu tetap tinggal di rumah Datuk Penghulu di kampung Padang Gamuak Tarok. Mereka seperti tinggal di rumah orangtua sendiri. Datuk Penghulu dan istrinya menerima mereka dengan tangan terbuka. Datuk Penghulu ternyata seorang pejuang yang menghubungi anggota Gyugun, yaitu tentara Jepang yang berasal dari pemuda pemuda Indonesia. Dia menginventarisir senjata yang berhasil dicuri, juga logistik, dikumpulkan untuk mempersiapkan bila terjadi perang kelak. Dia juga mencatat nama nama para anggota Gyugun yang bersedia menjadi tentara Peta yaitu pasukan Pembela Tanah Air. Kesibukan Datuk Penghulu akhir akhir ini memang makin meningkat.

Sementara itu, kemahiran Mei-mei dalam persilatan setahun ini maju dengan amat pesat. Salim yang selama ini bertindak sebagai pembantu Datuk Penghulu untuk mengajar Mei-mei, kini sudah tercecer jauh sekali. Bahkan dalam beberapa kali latihan, Mei-mei berhasil mengalahkan Datuk Penghulu. Datuk Penghulu jadi sangat bangga dan bahagia mempunyai murid seperti dia. Berbeda dengan guru guru silat pada umumnya, yang merasa terhina bila muridnya berhasil mengalahkannya. Datuk Penghulu justru merasa karena tak ada lagi ilmu yang bisa dia turunkan kepada Mei-mei.

Sedangkan Si Bungsu juga melatih samurainya. Dia tak ikut belajar silat. Meskipun Datuk Penghulu pernah menawarkan padanya untuk ikut namun dia merasa sudah terlambat. Keinginannya kini hanya satu, membalaskan dendam keluarganya membunuh Saburo dengan samurainya. Ayahnya telah bersumpah sesaat sebelum mati, bahwa dia akan menuntut balas membunuh Saburo dengan samurai. Dia saksi langsung saat sumpah itu diucapkan. Adalah kewajibannya untuk melaksanakan. Karena itu, selama setahun di rumah Datuk dia melatih kecepatan samurainya dalam hutan bambu yang ada di sana.

Dia mengulangi lagi cara latihannya seperti di gunung Sago dahulu. Mencabut dan memasukkan samurai secepat yang mampu dia laksanakan. Memancungkannya keempat penjuru. Berkali kali hal serupa itu dia ulangi. setelah kecepatannya kembali normal, lalu dia memejamkan mata, memusatkan konsentrasi. Mengerahkan tenaga untuk mendengarkan geseran yang paling halus sekalipun ketika angin berhembus.

Beberapa daun bambu jatuh. Dia menanti, ketika daun bambu itu tinggal sedepa dari permukaan tanah dia mencabut samurainya, secepat kilat. Kemudian dengan masih tetap memejamkan mata, dia bergerak dua langkah kekanan. Menyabetkan samurainya dua kali. Dua helai daun bambu terbelah.

Kemudian berguling cepat kekiri, menyabetkan samurainya dua kali, sehelai daun bambu belah dua. Dan sehelai lagi luput dari tebasan samurainya. Dia mengulangi latihan begitu terus menerus. Hingga akhirnya kecepatan dan kemahirannya bertambah dari yang sudah sudah. Selama setahun itu mereka tetap tinggal bersama Datuk Penghulu dan Tek Ani. Dengan uang yang mereka bawa dari Payakumbuh, ditambah perhiasan yang mereka peroleh dari rumah Babah gemuk pimpinan komunis itu, Mei-mei dan Si Bungsu dapat membantu kehidupan Datuk itu. Bahkan Mei-mei menyuruh si Upik sekolah terus dengan biayanya. Malam itu, ketika Datuk Penghulu dan Si Bungsu tak di rumah, Mei-mei tengah membaca Al Quran, Tek Ani dan Upik menyimaknya. Suaranya yang halus lembut seperti membelah hutan bambu. Menyelusup di antara pohon pohon dan daunnya yang hijau. Di rumah Datuk itu hanya mereka bertiga kini.

Datuk Penghulu entah berada dimana. Kegiatannya sangat memuncak. Sebab waktu itu adalah penghujung bulan Juli 1945. Yaitu dua pekan lagi sebelum Proklamasi dibacakan di Pengangsaan Timur Jakarta. Pejuang pejuang Indonesia saling mengadakan kontak dengan tokoh tokoh pergerakan. Datuk Penghulu pimpinan dari delapan kurir utama kaum pejuang yang berpusat di Bukittinggi. Dialah yang menghubungkan kontak antara Mayor Dakhlan Jambek yang saat itu bertugas dalam Gyugun dan bermarkas di Pasaman dengan Mayor Makkimuddin di Payakumbuh.

Kepada mereka disampaikan pesan pesan dari Engku Syafei. Tokoh pejoang di bawah tanah yang bermarkas di Kayu Tanam. Kontak itu juga menghubungkan mereka dengan encik Rahmah El Yunussiyah. Seorang pejuang wanita yang mendirikan sekolah Diniyah Puteri di Padangpanjang. Menjelang hari Proklamasi, kesibukan para pejuang sangat meningkat. sebaliknya, Kempetai yang merupakan Polisi Militer Jepang, memperketat pula pengawasan mereka.

Sudah tentu anggota anggota Gyugun yang berasal dari pemuda Indonesia berada dalam pengawasan utama dan sangat ketat. Gerak gerik mereka diawasi secara rahasia. Dari pengawasan dan penyelidikan itulah bocor rahasia tentang diri Datuk Penghulu ayah si Upik di Padang Gamuak itu. Dari penyelidikan diketahui bahwa kusir bendi hanya dibuat sebagai kedok saja dari tugas mata matanya. Kempetai menyiapkan suatu penyerangan ke rumahnya.

Dan malam itu lima orang Kempetai pilihan datang kerumah mereka. Namun seperti telah diutarakan di atas, saat itu Datuk tersebut tak ada di rumah. Yang ada hanyalah istri Datuk itu, Mei-mei dan si Upik.

Perempuan ketiganya. Si Bungsu sendiripun tak ada di rumah tersebut. Dia tengah menggantikan tugas Datuk Penghulu membawa bendinya. Ada berita penting yang sedang dia nanti di kota. Yaitu tentang diri Saburo. Untuk itu dia menyamar sebagai kusir untuk menemui kurir di kota. Tek Ani, si Upik dan Mei-mei kaget dan terhenti mengaji tatkala pintu didobrak oleh Kempetai.

"Mana Datuk Penghulu .."

Seorang Kempetai bertanya dengan senjata terhunus. Sementara yang seorang lagi mengawasi setiap sudut rumah. Mata mereka merah dan nyalang. Waspada terhadap segala kemungkinan. Ketika pernyataan itu diulangi, barulah tek Ani menjawab, bahwa suaminya memang tak ada. Orang yang menggeledah itu kemudian berbisik bisik dengan Komandannya yang berpangkat Djun-i (Pembantu Letnan) yang memimpin penggerebekan itu. Djun-i itu menatap Mei-mei dengan mata berkilat. Ketika dia mengangguk, yang berbisik tadi lalu keluar. Lalu terdengar suaranya menyuruh jaga sekitar rumah itu. Dari jawaban di luar, Mei-mei segera tahu bahwa di luar ada tiga orang lagi tentara Jepang.

"Hei, kamu sini ikut. Saya mau periksa .." Ujar Djun-i itu kepada Mei-mei.

Si Upik mulai menangis. Tapi dia terdiam begitu dibentak oleh Kempetai yang seorang lagi. Perlahan Mei-mei bangkit. Mei-mei itu menelan ludahnya melihat tubuh montok gadis cina itu. Segera saja dia menyeret tangan Mei-mei ke bilik yang biasanya ditempati Si Bungsu.

Kemudian pintu dia tutup, Si Upik memeluk ibunya dengan wajah pucat. Sementara serdadu yang satu lagi menatap mereka dengan seringai buruk. Dari dalam kamar terdengar suara gelosok posoh tak menentu. Dan Kempetai yang di ruang tengah itu menelan ludahnya beberapa kali. Membayangkan kenikmatan yang sedang dikenyam oleh komandannya di dalam bilik itu bersama gadis montok tadi. Dia jadi tak sabaran menunggu giliran, cukup lama dia menanti, dan tiba tiba pintu kamar terbuka. Mei-mei muncul dengan senyum di bibir. Dia memberi isyarat pada Kempetai yang ada di ruang tengah itu. Kempetai itu bergegas.

Tak peduli komandannya tadi belum keluar, yang jelas dia harus cepat mendapat giliran. Dia masuk kamar itu. Didapatinya komandannya masih terbaring dalam pakaian lengkap. Tapi yang menjadikannya heran adalah karena komandannya itu terbaring tidak di tempat tidur. Melainkan di lantai. Pertanyaan belum menjawab, ketika dia berpaling pada gadis itu, tangan gadis itu bergerak cepat sekali. Pukulan dengan sisi tangannya mendarat di tengkuk Kempetai itu. Kempetai tersebut bukanlah orang lemah. Sebagai seorang Kempetai, dia belajar karate dan Yudo. Pukulan pertama dia tangkis dengan tangannya. Namun meleset. Pukulan gadis itu amat cepat. Tapi pukulan itu belum merubuhkannya. Dalam keadaan heran dan kaget Kempetai itu coba memeluk gadis tersebut.

Itulah kesalahannya. Mei-mei membiarkan Kempetai itu memeluknya, disaat tubuh mereka merapat, Mei-mei menghantamkan lututnya keatas. Mendarat persis di selangkang Jepang itu. Jepang itu hampir saja terpekik. Mei-mei bertindak cepat. Tangannya segera menutup mulut Jepang itu. Kalau teriakannya sampai kedengaran oleh tiga temannya di luar, bisa berbahaya. Dan Kempetai itu melosoh turun. Kentang kentangnya pecah. Mei-mei hari ini bukan lagi Mei-mei setahun yang lalu.

Bukan lagi Mei-mei yang lemah yang tak dapat berbuat apa apa ketika tubuhnya digumuli oleh perwira perwira Jepang di Payakumbuh dulu. Mei-mei hari ini adalah gadis yang telah berisi. Dia membuktikan hal itu dengan merubuhkan kedua Kempetai ini dengan mudah. Kempetai yang berpangkat Djun-i yang masuk pertama kali tadi juga mendapatkan perlakuan yang sama. Begitu masuk dan menutup pintu, dia segera memeluk dan berusaha mencium gadis itu.

Mei-mei seperti akan membalas pelukannya. Namun kedua tangannya memegang leher Djun-i itu. Begitu terpegang lehernya, sementara Jepang itu masih asik menciumi mukanya, Mei-mei menghantam lututnya keselangkang Jepang itu. Ketika Jepang itu tersentak kaget dan amat sakit, kedua tangannya memegang leher Jepang itu bergerak pula. Yang satu mencengkram rambut di belakang kepala Kempetai itu. Tangan yang satu lagi menghantam dagunya. Rambut Jepang itu dia tarik sekuat kuatnya arak kekanan. Sementara dagunya dipukul arah kekiri.

Akibatnya kepala Jepang itu terputar dengan paksa amat kuat. Terdengar suara tulang berderak. Leher Jepang itu patah tulangnya. Dia mati tanpa sempat berteriak. Itulah yang dialami oleh Djun-i yang masuk pertama kali. Kini sudah dua orang selesai oleh Mei-mei. Benci dan dendam yang telah lama menyala dalam dada gadis ini kepada Jepang yang telah melaknati tubuhnya, kini mendapat tempat pelampiasannya. Diam diam dia mengunci pintu kamar. Kemudian mengambil samurai yang panjangnya dua jengkal yang tersisip di pinggang Djun-i yang telah mati itu. Lalu perlahan dia membuka jendela dan berjingkat dia keluar. Masuk kedalam malam yang gelap.

Tadi dia mendengar ada tiga Jepang lagi menjaga di luar rumah. Dia ingin menyudahi ketiga Jepang jahanan itu. Perlahan lahan dia menuju ke depan. Tiba tiba langkahnya terhenti. Dari depan seorang Kempetai

rupanya menaruh curiga akan situasi rumah yang sepi itu. Dengan bedil terhunus dia mengitari rumah tersebut. Dan dia melihat sesosok bayangan tegak mematung dekat dinding.

"Siapa itu..!" Jepang itu membentak sambil mengacungkan bedil yang siap memuntahkan peluru.

"Malaikat maut.." Jawab Mei-mei dengan suara mendesis tajam. Dan seiring dengan itu tubuhnya bergulingan di tanah. Dalam tiga kali bergulingan yang amat cepat, dari posisi berbaring menyamping di tanah, kaki kanannya menghantam keatas. Terdengar seruan terkejut dan kesakitan dari mulut Jepang itu ketika sisi kaki Mei-mei yang terlatih mendarat di perutnya. Namun Jepang itu tak rubuh. Dia hanya terjajar kebelakang.

Bedil masih terpegang ditangannya. Dan justru saat itu, dalam keadaan terjajar kebelakang itu, telunjuknya menarik pelatuk bedil. Suara dentaman bedil mengoyak malam yang kelam. Membuat terkejut kedua temannya yang berada di depan. Mereka segera berlari kesamping.

Mei-mei merasa bahunya pedih. "Aku kena," bisik hatinya. Namun dia tak menyerah. Masih dia ingat betapa jahanam ini ketika di Payakumbuh dulu melanyau dirinya. Mungkin memang tidak mereka. Tapi komandan komandan mereka. Namun apa bedanya. Tubuhnya segera bangkit. Sebelum kedua Kempetai yang ada di depan sampai ketempat itu, sebuah tendangan lagi menghantam kerampang Jepang itu. Kali ini bedilnya jatuh. Kedua tangannya menggigil memegang tempat yang baru saja kena tendangan. Terdengar keluhan yang menegakkan bulu tengkuk.

Dia segera saja jatuh di kedua lututnya. Tendangan itu benar benar tendangan malaikat maut. Ketika dia terjatuh di atas kedua lututnya itulah sebuah tendangan sisi kaki mendarat di tengkuknya. Riwayat Kempetai itu the end di sana. Saat itu pula kedua serdadu yang tadi ada di depan sampai di situ. Mereka melihat temannya terduduk. Yang paling depan mengangkat bedil. Namun jaraknya dengan Mei-mei terlalu dekat. Bedilnya direngutkan oleh gadis itu. Tubuh Jepang itu terhuyung kedepan.

Sebuah tinju menyongsong mulutnya. Tangan Mei-mei terasa ngilu. Buku jarinya mendarat dengan telak di bibir Jepang itu. Tapi kalau buku buku jarinya ngilu, maka Jepang itu merasa mulutnya bengkak. Dan hampir saja dia menelan giginya yang copot tiga buah. Kempetai ini tak melihat dengan jelas siapa lawannya. Namun dia tahu, orang ini pastilah pesilat. Dan mereka sudah mengetahui, bahwa silat di Minangkabau tak dapat dianggap enteng. Bedilnya sudah sejak tadi lepas. Yaitu sejak mulutnya kena bogem mentah. Tapi kini dengan cepat kakinya melayang kedepan. Mengirimkan sebuah tendangan karate bernama maei-geri yang telak.

Mei-mei melihat gerakan yang cepat itu. Dia menyilangkan kedua lengannya kebawah, menanti tendangan itu. Sebuah tangkisan Silang Bawah yang ampuh dari Silek Tuo dalam menangkis tendangan yang datang dari bawah. Tapi gadis ini memang belum berpengalaman. Dia memang mahir bersilat, tapi baru kali ini berkelahi langsung. Dan justru mempertaruhkan nyawa. Tangkisan silang bawah itu sebenarnya memang ampuh untuk menangkis tendangan pesilat Minang yang umumnya tak bersepatu. Tapi Kempetai ini memakai sepatu. Lagipula tangkisannya agak teriambat. Tak ampun lagi, tulang tangannyalah yang kena tendang. Mei-mei terpekik. Tangannya segera saja jadi bengkak. Dan Jepang itu segera menyadari dari suaranya, bahwa lawannya ini adalah seorang perempuan.

"Onaaa ..." serunya.

"Onaa ?" (perempuan) tanya kawan di belakangnya.

"Haik..." jawabnya.

Dengan jawaban begitu, Kempetai itu maju ingin memeluk Mei Mei. Ingin menangkap dan meringkusnya hidup hidup, Namun disinilah kesalahan tentara Jepang itu. Disini pula kebanyakan kesalahan setiap lelaki dalam menghadapi perempuan. Selalu mendahului nafsu. Begitu dia mendekat, Mei-mei yang sudah bertekad untuk membunuh atau dibunuh itu segera menghunus samurai pendek yang tadi dia ambil dari pinggang Kempetai yang mati dalam bilik.

Ketika tangan Kempetai ini terjulur, tangannya juga terulur..... crep samurai tajam dan tipis itu masuk persis ke jantungnya. Kempetai itu terbelalak menyeringai sakit. Suaranya seperti suara kerbau disembelih. Gadis itu tak mau tanggung tanggung. Samurai itu dia renggutkan dengan kuat ke kanan. Merobek dada Jepang itu selebar satujengkal. Lalu samurai itu dia cabut dengan cepat dan dia tikamkan keleher Jepang itu Demikian cepat peristiwa itu. Demikian lihai gadis ini menjadi pembunuh orang yang dia benci. Kehidupan keras yang dialami selama tahun tahun yang hitam di Payakumbuh, membuat hatinya tak mudah terguncang melihat kematian.

Umurnya masih sangat muda. Belum cukup delapan belas tahun. Tapi lihatlah, Kempetai yang satu lagi benar benar tertegun melihat perkelahian itu. Tak pernah dia sangka seorang wanita bisa berbuat begitu. Tapi dia sadar wanita ini amat berbahaya. Dengan kesadaran demikian, dia menghantamkan pangkal bedilnya ke tengkuk Mei-mei. Mei Mei merasa ada gerakan angin di belakangnya. Dengan cepat dia menjatuhkan diri. Kedua tangannya bertelekan di tanah. Namun tangan kirinya terasa lumpuh. Kelumpuhan akibat tembakkan dan

tendangan tadi. Dengan tangan kanan bertelekan dia menghujamkan kakinya kebelakang. sebuah cuek belakang yang telak. Jepang itu tersurut selangkah ketika kena hantam pahanya. Terasa sakit kena hantam tumit gadis itu.

Kempetai ini memutar bedil, mengarahkan moncong bedil itu ke depan untuk menembak, namun saat itu pula Mei-mei berputar sangat cepat. Tangan kanannya yang memegang samurai terayun cepat pula. Samurai itu melesat dalam gelap dan menancap persis di antara kedua mata si Kempetai. Begitu samurai pendek itu lepas dari ujung ujung jarinya Mei-mei berguling lagi dengan cepat ke kanan. Bedil Jepang itu menyalak saat dia sudah dua kali dia bergulingan. Peluru bedil itu menerpa tempat kosong, bersamaan rubuhnya tubuh Kempetai itu.

Mei-mei tersandar ke dinding rumah. Nafasnya memburu. Suasana sepi. Salak anjing yang biasanya riuh di malam begini, kini pada terdiam mendengar suara dua kali letusan itu. Mereka menyurutkan diri ke dalam semak atau ke bawah rumah. Sebab sudah beberapa kali Jepang memburu anjing. Memburunya masuk kampung keluar kampung. Menurut Jepang, anjing itu harus dibunuhi. Sebab dia memakan makanan yang harusnya jadi makanan manusia. Tambahan lagi, yang paling parah, anjing anjing itu sedang dijangkiti penyakit rabies.

Penyakit yang biasanya menulari anjing bila penduduk suatu negeri dilanda kekurangan makanan. Dewasa itu pula, penduduk mana di Indonesia yang tak kekurangan makanan di bawah Pemerintahan Rasisme Jepang ? Manusia dan anjing memang saling berebutan makanan. Suatu tragedi sebenarnya. Tapi begitulah sejarah mencatatnya. Penduduk Indonesia yang mengalami tahun tahun penderitaan di bawah kuku Jepang itu, akan tetap mengingatnya sampai mati. Etek Ani dan si Upik yang sejak tadi duduk berpelukan di ruangan tengah, yaitu sejak Mei-mei diseret masuk bilik oleh Djun-i, kini menanti dengan tegang.

"Unii. Uni Uni Mei-mei…" si Upik memanggil di antara tangisnya.

Memanggil uninya yang tak kunjung keluar dan tak kunjung terdengar suaranya dari dalam bilik yang tadi dimasuki dua orang Kempetai itu. Tak ada jawaban dari dalam.

"Uni Mei Mei .." si Upik mulai menangis. Dia berdiri menuju kepintu bilik.

"Uni … buka pintu uni .."

Tak ada jawaban. Sepi…!!

Tiba tiba etek Ani mendengar suara halus. Dia mengangkat kepala. Suara itu seperti dari luar.

"Upik … , Etek …"

Suara itu terdengar lagi. Seperti suara Mei-mei. Istri Datuk itu tegak. Dia seperti mendengar suara itu dari luar. Kenapa dari luar ?

"Etek .. tolong saya. Saya di luar .." Ujar suara itu perlahan, seperti orang kehabisan tenaga. Si Upik mendengar pula suara itu. ibunya mengambil lampu dinding. Kemudian perlahan membuka pintu Melangkah kesamping pintu. Mereka tertegak kaku melihat tiga tubuh Kempetai yang telah jadi mayat. Lalu mereka melihat tubuh Mei-mei tersandar di dinding rumah. Dari bahu kirinya darah mengalir. Kepala gadis itu terkulai. Dan matanya menatap sayu.

"Mei-mei…"

"Etek …" himbau gadis itu lirih.

Upik menangis memeluk uninya itu. Istri Datuk berusaha menolong Mei-mei untuk bangkit dan memapahnya ke dalam. Tapi gadis itu menolak.

"Mayat mayat ini harus disembunyikan etek. Komandan mereka yang menugaskan mencari pak Datuk kemari pasti akan curiga kalau mereka tak kembali pada waktunya. Mereka akan mengirimkan pasukan lagi kemari. Bukankah di belakang rumah ada lobang besar tempat membakar sampah ? Seretlah mayat ini kesana. Nampaknya etek terpaksa bekerja dengan upik. Saya tak dapat membantu. Bahu saya tertembak. Di dalam kamar masih ada dua mayat lagi. Seretlah etek… kemudian timbun dengan apa saja. Asal mayat mereka tak kelihatan"

Istri Datuk itu memang tak melihat jalan lain yang lebih baik selain mengikuti petunjuk Mei-mei. Dengan mengerahkan semua tenaganya, dengan bantuan si Upik, dia menyeret kelima mayat Kempetai itu ke lobang pembakaran sampah di belakang rumah. Mei-mei hanya mampu melihat dari tempatnya bersandar. cukup lama pekerjaan itu mereka lakukan. Setelah selesai istri Datuk itu berniat membawa Mei-mei masuk. Namun Mei-mei menggeleng.

"Tidak etek. Berbahaya kalau saya masuk kerumah.

Kalau Kempetai datang dan ternyata teman temannya tak ada, mereka akan memaksa kita. Barangkali mereka juga berniat memperkosa saya. Dan mereka akan melihat dan mengetahui luka saya ini adalah luka bekas tembakan. Mereka akan curiga. Kematian kelima teman mereka akan segera mereka ketahui.

Sembunyikan saja saya ke tempat lain. Bawa saya kepondok kecil di tengah rumpun bambu di samping sana. Biarlah saya di sana menjelang koko pulang …"

"Saya akan ikut dengan uni …" si Upik berkata sambil menangis.

"Tidak Upik. Upik harus tetap bersama etek di rumah. Tolong ambilkan obat di kamar uni. obat ramuan yang dulu diberikan koko kepada kita. Ingat ?"

Upik mengangguk. Kemudian cepat masuk. Mengambil obat, kain dan beberapa potong kue yang mereka beli siang tadi. Kemudian sebuah bantal dan tikar. Dengan suluh mereka segera menuju kepondok kecil di tengah hutan bambu itu. Pondok itu dibuat oleh Si Bungsu untuk istirahat jika selesai latihan. Sesampai d i pondok Mei-mei minta tolong menaburkan obat ramuan itu di lukanya.

Peluru bedil Kempetai itu ternyata menembus bahunya dari depan tembus ke belakang. Luka di belakang tiga kali selebar luka yang di depan. Gadis itu sudah sangat pucat karena darah banyak keluar. Setelah ramuan obat yang dibawa Si Bungsu dari gunung Sago itu ditebarkan dilukanya, dia kelihatan sedikit tenang.

"Pulanglah etek, Upik. Kalau koko datang, katakan aku di sini …"

"Tidak. Upik tidak pulang. Upik di sini mengawani uni …"

Si Upik tak tahan untuk tak menangis melihat penderitaan Mei-mei. Mei-mei jadi terharu. Dia belai kepala adiknya itu.

"Tidak Upik. Upik harus menemani amak di rumah.

Bagaimana kalau Jepang datang, dan dia menganggu amak …?"

"Amak juga di sini. Amak jangan pulang. Kita di sini saja bersama uni ya mak?" si Upik membujuk ibunya diantara tangisnya.

"Tidak Upik. Kalau Upik dan amak di sini, Jepang pasti curiga. Mereka akan membakar rumah dan mencari kita sampai dapat. Upik dan amak harus di rumah. Menjawab pertanyaan Jepang yang datang.

Mei-mei berusaha meyakinkan gadis kecil itu. Akhirnya Upik pulang juga bersama ibunya. Mei-mei tinggal sendiri. Dia tak berani menghidupkan lampu togok yang ada di pondok itu. Tidak juga menghidupkan api unggun untuk menghalau nyamuk. Dia khawatir kalau api yang dia pasang akan kelihatan oleh Jepang. Gadis ini memang mempunyai firasat yang tajam. Sebab tak lama setelah Upik dan ibunya sampai di rumah, sepasukan tentara Jepang sampai pula di sana.

Sementara itu, di sebuah kedai kopi di pasar atas, Si Bungsu telah menantikan kedatangan seorang lelaki. Bendinya tegak tak jauh dari kedai kopi. Kegiatan Jepang nampaknya makin sibuk menjelang awal Agustus itu. Perang melawan Sekutu di Samudra Pasifik mengirimkan berita tak menyenangkan Jepang ke seluruh tanah jajahannya. Tiba tiba Si Bungsu melihat lelaki yang dia nanti itu muncul dari arah Jam Gadang.

Lelaki itu adalah kurir dari Datuk Penghulu Basa. Dari dia diharapkan berita tentang dimana kini Kapten Saburo Matsuyama berada. Sampai saat ini, Si Bungsu belum mengetahui kalau Kapten yang telah naik pangkat jadi Mayor itu telah dipaksa pensiun dan dipaksa pulang ke Jepang oleh Kolonel Fujiyama. Lelaki itu nampak tergesa. Si Bungsu hanya menoleh sebentar. Kemudian membelakangi lelaki itu, menghadap kopi dan pisang gorengnya. Lelaki itu mengambil tempat duduk disampingnya.

(15)

"Kopi pahit satu …" Katanya sambil menjangkau sebuah goreng ubi. Dia mengunyah goreng itu. Sementara Si Bungsu menghirup kopinya. Lelaki yang baru datang itu melayangkan pandangannya ke berbagai penjuru. Ketika dia lihat tak ada yang mencurigakan, dia berkata perlahan.

"Dia sudah dipensiunkan …"

Si Bungsu menghirup lagi kopinya, lalu bertanya.

"Dimana dia kini ?"

"Sudah pulang ke Jepang …"

Si Bungsu tertegun. Hampir saja gelas di tangannya jatuh. Sudah pulang ke Jepang Mungkinkah itu? Dia seharusnya tak menoleh pada lelaki tersebut. Namun dia tak perduli. Dia menatap pada lelaki yang tetap saja menatap kedepan dan mengunyah goreng ubinya.

"Pulang ke Jepang ?"

"Ya. Fujiyama tidak suka tentara Jepang bertindak sadis. Karena itu dia memaksa Mayor itu untuk pensiun dan memaksanya untuk pulang ke Jepang"

"Tapi buktinya masih banyak pembunuhan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang .."

"Ya. Dan itu pasti tak sampai ketelinga Fujiyama.Sebuah peraturan dan disiplin yang baik yang diputuskan atasan, belum tentu baik pelaksanaannya sampai ke bawah. Tapi jelas, Fujiyama sebagai pimpinan

tertinggi pasukan Jepang di Sumatera telah berbuat banyak untuk membuat pasukannya agar tak menjadi iblis. Hanya saja bawahannya tak semua mendukung kebijakannya. Atas kebersihannya itu, Fujiyama telah dinaikkan pangkatnya dari Tei Sha (Kolonel) menjadi Syo Sho (Mayor Jenderal).."

"Kenaikan dua tingkat ?"

"Tidak. Hanya satu tingkat. Dalam ketentaraan Jepang tak dikenal pangkat Brigadir Jenderal. Dari Kolonel langsung ke Mayor Jenderal …"

"Sudah berapa lama Saburo pulang ke Jepang ?"

"Tiga bulan yang lalu .."

"Tiga bulan yang lalu ?"

"Ya .."

"Sebelum itu dia berada di kota ini ?"

"Tidak. Setelah pindah dari Payakumbuh, dia berada di kota ini dua bulan. Kemudian diangkat menjadi chu-Tei cho (Komandan Kompi di Batusangkar). Dan ketika dia .." ucapan lelaki itu terhenti ketika mereka mendengar suara bentakan dan derap sepatu.

Mereka menoleh, dan empat orang Kempetai kelihatan menuju ke arah mereka. Di depan mereka ada seorang lelaki. Jelas lelaki itu orang Indonesia. Lelaki itu menunjuk kearah kedai kopi dimana kini mereka duduk.

"Jahannam. Ada penghianat. Saya sudah menduga, banyak orang awak yang jadi penghianat. Awas dia …saya harus pergi"

Lelaki itu beranjak cepat. Namun bentakkan menyuruh berhenti terdengar dari mulut Kempetai itu. Karena hari malam, lelaki itu tak perduli. Dia melompat, namun saat itu senapan Kempetai itu meledak. Lelaki itu terpekik rubuh. Kakinya kena tembak. Kempetai Kempetai itu berlarian dengan samurai terhunus.

"Larilah Bungsu. Katakan pada pak Datuk saya terbunuh di sini. Saya akan melawan sampai tetes darah terakhir .."

Lelaki itu bicara sambil tetap berguling seperti mati. Keempat Kempetai itu sampai di sana. Yang satu menunduk membalikkan tubuh lelaki yang sampai saat itu tak diketahui oleh Si Bungsu siapa namanya. Begitu Jepang itu menjamah tubuhnya, begitu lelaki itu bergerak. Tangannya terayun keatas. Keris di tanganya menancap di leher Kempetai itu. Mati Demikian cepatnya peristiwa itu berlangsung. Si Bungsu masih duduk ditempatnya tadi. Tangannya masih memegang gelas berisi kopi. Pemilik lepau itu juga tertegak diam.

Kini, kedua Jepang yang masih hidup bersama lelaki yang tadi menunjuk kearah mereka, yang dimaki sebagai jahanam penghianat oleh kurir anak buah Datuk Penghulu Basa itu, mendekat ke lepau. Si Bungsu tertegun menyaksikan peristiwa kematian anak buah Datuk Penghulu tersebut. Lelaki itu telah berkata sebelum dia mati, bahwa dia akan berjuang sampai tetes darah terakhir. Lelaki itu sudah memilih jalan berjuang sampai mati dari pada harus tertawan oleh Kempetai.

Sebab sudah bukan rahasia lagi, setiap pejuang yang melawan Jepang, yang berhasil ditawan Kempetai, akan mendapatkan siksaan yang amat pahit sebelum nyawa mereka direngutkan. Kalau begitu ditangkap kemudian dibawa kedepan regu tembak atau dipancung, tak akan jadi soal. Artinya mereka tak takut menghadapi kematian yang demikian. Tetapi menghadapi siksaan cabut seluruh kuku, kemudian jari jemari dipatahkan satu demi satu, kemudian rambut dibotaki dengan cara mencabutnya, siapakah yang akan tahan ? Begitulah penyiksaan model Kempetai.

Daripada menyerah dalam tahanan, menyerah dengan menyebutkan rahasia teman teman, lelaki itu merasa lebih baik mati dalam perlawanan. Dan dia telah membuktikan hal itu di hadapan mata Si Bungsu.

Tanpa dapat ditahan, air mata meleleh di pipi anak muda itu. Dia teringat pada ayahnya. Pada pejuang pejuang yang telah mengorbankan nyawa mereka demi mengusir penjajah. Dan dia juga teringat pada si Baribeh dan si Juling yang sampai hati berkhianat. Dia juga teringat lelaki yang jadi tukang tunjuk tadi. Dia yakin lelaki itu pastilah orang Minang juga. Dia melihat hal itu pada gaya dan pakaiannya. Kedua Kempetai dan lelaki tukang tunjuk itu berhenti tiga depa di belakangnya. Dia dengar suara bedil dikokang. Lalu sebuah suara serak.

"Hei, kamu pemilik lepau dan yang pakai baju hitam, kemari cepat. Kemari dengan mengangkat tanganmu tinggi-tinggi . . ."

Pemilik lepau itu menatap dengan tenang pada Si Bungsu. Si Bungsu heran melihat ketenangan lelaki itu. Lambat lambat tangan lelaki itu mendekati meja di depannya. Dan sekali pandang, Si Bungsu melihat keris di atas meja yang dipenuhi pisang itu. Segera saja Si Bungsu dapat menebak, lelaki ini pastilah salah seorang kurir atau mata mata pihak pejuang Indonesia. Sebab kalau tidak, takkan mungkin Datuk Penghulu menyuruh

dia menanti kurir yang telah mati itu di lepau ini. Si Bungsu juga segera menyadari bahaya besar kalau sampai pemilik lepau ini mengambil kerisnya.

Dia berada di bawah bayangan lampu, gerakannya pasti kelihatan oleh Kempetai yang sudah siap dengan bedil terkokang. Lelaki itu akan mati sebelum dia sempat berbuat apa apa. Tapi dia tak bisa memberi ingat, lelaki itu sudah menjamah kerisnya. Saat itulah Si Bungsu melemparkan gelas berisi kopi di tangannya kebelakang, ke arah Kempetai itu.

Serentak dengan itu tangannya menyambar samurai di pahanya. Tubuhnya dia jatuhkan ke belakang. Tiga kali bergulingan cepat, lalu samurainya bekerja. Kedua Kempetai itu semula menatap dengan bengis melihat gerak tangan lelaki itu mengambil kerisnya.

Mereka sudah siap menarik pelatuk bedil begitu keris diangkat. Tapi mereka jadi kaget ketika tiba-tiba sebuah gelas berisi kopi panas melayang ke wajah mereka. Mereka lalu menghindar sebisanya, namun tetap saja wajah mereka terpercik kopi panas itu. Mereka tahu siapa melemparkan gelas kopi ini. Pasti orang yang duduk si sebelah kurir yang telah mati itu. Namun begitu mereka bersiap. begitu Si Bungsu sampai di dekat mereka dengan cara bergulingan di tanah. Dan …

Sret … sret .. snap!!

Dua buah sabetan amat cepat, kemudian sebuah tikaman ke belakang. Tikam Samurai. Kedua Kempetai itu mati di tempat. Bedil di tangan kedua Jepang itu tak pernah menyalak. Tapi orang orang sudah berkerumun di kejauhan. Pemilik lepau itu tertegun. Keris di tangannya, belum sempat dia cabut dari sarungnya, kini masih terpegang di tangannya. Dia masih belum beranjak setapakpun dari tempatnya. Dia ingin mengadakan perlawanan, tapi musuh yang akan dilawannya itu sudah mati keduanya. Demikian cepat anak muda itu bertindak.

Lelaki yang tadi jadi tukang tunjuk melihat gelagat tak baik itu segera lari. Namun pemilik lepau itu melihatnya, demikian pula Si Bungsu. Pemilik lepau itu dengan menggeretakkan gigi menghayunkan tangan. Kerisnya melayang memburu lelaki yang akan lari itu. Demikian pula Si Bungsu. Dia menjadi benci separo mati pada si Minang yang sampai hati menghianati bangsanya.

Tangannya bergerak pula. Samurai panjangnya melesat dalam kegelapan malam. Lelaki itu tiba tiba terhenti larinya. Matanya mendelik, lalu rubuh. Dalam cahaya listrik yang remang remang, orang melihat sebuah keris menancap hampir seluruhnya di tengkuk lelaki itu. Sementara sebuah samurai tegak di punggungnya. Persis di bahagian jantung. Menembus sampai ke dada. Lelaki itu tertelungkup.

Jam Gadang yang tak jauh dari tempat lelaki itu rubuh berdentang sebelas kali. orang orang di pasar atas yang telah dewasa saat itu pasti takkan pernah melupakan peristiwa ini. Pada Kamis malam Jumat diakhir bulan Juli tahun 1945 itu adalah malam malam kematian bagi banyak Serdadu Jepang di Bukittinggi. Kota dimana Markas Besar Balatentara Jepang se Sumatera berkedudukan.

"Kemari, ikuti saya …" tiba tiba Si Bungsu mendengar suara.

Dia lihat lelaki pemilik lepau itu mencabut keris dari tengkuk si lelaki. Dan berlari arah ke arah Pasar Teleng. Si Bungsu menuruti lelaki tersebut mencabut samurainya dari tubuh penghianat itu. Kemudian memangku tubuh kurir yang tadi menyampaikan berita tentang Saburo. Dan dengan cepat dia mengikuti lelaki pemilik lepau itu. Dari kejauhan mereka mendengar suara peluit dan bentakkan tentara Jepang. Suara derap sepatu terdengar memburu. Namun saat itu mereka telah aman. Sebuah toko terbuka ketika lelaki pemilik lepau itu lewat. Lelaki itu masuk kesana dan Si Bungsu ikut.

Pemilik toko itu menutupkan pintu dengan cepat. Mengunci dengan sebuah balok besar. Tak lama setelah itu derap sepatu berlarian di luar. Derap sepatu Kempetai. Tentara Jepang itu seperti mencari hantu yang hilang dalam gelap. Sementara pemilik toko di Pasar Teleng itu membawa mereka keruang bawah tokonya.

"Jangan khawatir. Di sini aman. Suara takkan terdengar ke atas sana. Letakkan mayat itu di pembaringan …" kata pemilik toko tersebut. Si Bungsu meletakkan mayat kurir itu di tikar.

"Hmm, Sutan Pangeran rupanya .." kata pemilik toko setelah melihat mayat itu, kemudian menatap pada Si Bungsu.

"Bapak mengenalnya ?" tanya Si Bungsu. Lelaki itu menarik nafas.

"Saya mengenal hampir setiap lelaki di kota ini anak muda. Termasuk dirimu. Saya mengenal siapa pejuang dan siapa penghianat. Sutan Pangeran anak buah Datuk Penghulu. Sementara dia ini adalah Sutan Permato, mata mata Dakhlan Jambek Saya sendiri kurir penghubung seperti Datuk Penghulu …"

Si Bungsu menarik nafas lega mendengar penuturan lelaki itu. Dia lega berada diantara para pejuang bangsanya.

"Apa yang harus saya lakukan dengan mayat ini ?" tanyanya.

“Biarkan di sini. ini urusan saya. Termasuk memberitahu isteri dan anak anaknya. Engkau bertindak benar dan cepat dengan melarikan mayatnya. Kalau Jepang sampai tahu wajah dan alamat mayat ini, maka keluarganya akan ikut punah. Syukur jejaknya engkau hapus. Kini saya rasa engkau lebih baik cepat cepat pulang kerumah Datuk Penghulu. Dia tidak di rumah, tengah menghadiri pertemuan di Kayu Tanam bersama Engku Syafei dan Etek Rahmah El Yutnusiyah. Kabarnya Jepang mulai terpukul di Pilipina oleh Sekutu. Sedang diperhitungkan langkah apa yang akan diambil oleh para anggota Gyugun. Makanya engkau saya suruh pulang, tadi saya mendapat informasi bahwa ada pasukan Jepang ditugaskan menangkap Datuk Penghulu. Saya jadi ingat anak isterinya. Dan saya mendapat kabar bahwa di sana ada juga adikmu yang bernama Mei-mei. Saya hawatir dengan nasib mereka …”

Si Bungsu tertegun. Hatinya berdebar aneh. Ada perasaan tak sedap menyelusup di hatinya.

“Berapa orang Jepang kesana ?” tanyanya perlahan.

“Antara empat atau lima orang. Semuanya Kempetai …”

“Kempetai …?”

“Ya. cepatlah kesana. Yang penting kau selamatkan anak bini Datuk itu serta adikmu ..”

Si Bungsu tak banyak bicara lagi. Kalau dapat saat itu juga dia ingin berada di Padang Gamuak.

“Bagaimana tentang bendi pak Datuk? Bendi itu saya tinggalkan tak jauh dari lepau kopi itu …”

“Jangan khawatir. Telah ada yang mengaturnya. Keluarlah lewat pintu bawah. Akan ada yang mengantarmu lewat jalan memintas melalui rel kereta api …”

Lalu Si Bungsu diantar melalui jalan memintas ke Padang Gamuak.

“Anak muda yang benar benar luar biasa …” kata pemilik lepau kopi itu setelah Si Bungsu pergi.

“Ya. Dia telah mulai membunuhi Jepang, barangkali sudah puluhan yang mati ditangannya. Sementara pejuang pejuang baru dalam taraf rencana saja. Kita harus malu padanya …” pemilik toko bertingkat itu berkata perlahan.

“Saya tak bisa percaya ketika dahulu ada yang bercerita bahwa di Payakumbuh ada seorang anak muda yang membunuhi Jepang dengan samurai. Tapi ketika tadi dia membunuh dua Jepang itu dengan cepat, bahkan tak sempat saya ketahui bagaimana caranya, saya baru bisa yakin. Bahkan saya merasa malu karena dulu tak yakin …” pemilik lepau kopi itu berkata lagi.

Si Bungsu tertegak di pematang sawah. Jaraknya dari tempat tegak itu kerumah Datuk Penghulu masih sekitar lima ratus meter. Tapi dia tegak dengan kaku di pematang itu karena melihat cahaya api. Cahaya api itu jelas datangnya dari tengah hutan bambu. Dia berdoa semogalah api yang berkobar itu bukan dari rumah Datuk Penghulu. Dengan berdoa terus begitu, dia mempercepat langkahnya. Bahkan kini berlari melompati parit, kayu kayu dan bambu yang tumbang. Dan tiba tiba dia tertegak. Rumah itulah yang terbakar. Kini telah runtuh. Rata dengan tanah. Api masih menjilati sisa puingnya.

“Mei-meiiii….!!: dia berteriak dengan tubuh menggigil. Sepi…..

Yang menyahut hanya gemertak api memakan sisa dinding bambu rumah yang rubuh itu.

“Tek Aniiii…”

Sepi…..

Anjingpun tak ada yang melolong. Gemertak api memakan puing makin perlahan.

“Upiiiik… Mei-meiii….: Matanya mulai basah.

“Ya Tuhan, selamatkanlah mereka. Selamatkanlah mereka ya Allah …” katanya perlahan sambil mulai mengitari rumah yang telah jadi bara itu. Tiba di bahagian belakang rumah dia tertegak.

“Nauzubilah …” bulu tengkuknya berdiri.

Dekat rumpun pisang, terbaring sesosok tubuh perempuan. Kepalanya hampir putus. Perempuan itu adalah Tek Ani, isteri Datuk Penghulu. Perempuan ini jelas dibunuh setelah diperkosa. Perempuan berumur empat puluh tahun itu memang masih cantik dan bertubuh bersih. Kini dia dibunuh Jepang. Pakaiannya tak menentu. Si Bungsu jongkok. Menutup tubuh perempuan itu dengan kainnya yang tergeletak tak jauh dari situ.

Tiba tiba dia dengar keluhan. Dia segera bangkit dan menoleh. Si Upik… Gadis berumur tiga belas tahun itu juga habis diperkosa. Pakaiannya centang perenang. Dia tersandar di rumpun bambu.

“Upik. Ya Allah, nasib apa yang menimpa kalian dik …”

Ujar Si Bungsu sambil mengangkat tubuh gadis itu, sementara air matanya telah memabasahi pipi. Si Upik menggeleng. Dia pegang tangan Si Bungsu, kemudian berkata perlahan :

“Uda … Uda … dimana amak ?”

Si Bungsu menggigit bibir agar tak menangis. Dia segera teringat nasib dirinya. Betapa dahulu ibu, ayah dan kakaknya dibunuhi Jepang. Bagaimana dia akan mengatakan pada si Upik bahwa ibunya telah terbunuh? Bagaimana?

“Tolong carikan amak. Uda. Tadi dia diseret Jepang kebelakang. Uni Mei-mei berada di pondok di tengah rumpun bambu itu, di tempat uda latihan ….”

Gadis kecil itu terkulai kepalanya di tangan Si Bungsu. Penderitaan yang tiada taranya itu telah merengut nyawanya. Si Bungsu menegadah ke langit yang gelap. Dia memeluk mayat gadis itu dan.. menangis.

“Maafkan saya Upik, Maafkan saya terlambat membantu kalian. Ya Tuhan, kenapa aku pergi pula malam ini ?”

Mayat itu dia baringkan di dekat mayat ibunya. Kemudian dia segera ingat pada Mei-mei. Seperti terbang dia menuju kepondok kecil itu. Tapi lagi lagi dia tertegak kaku. Pondok itu sudah runtuh seperti diobrak abrik setan.

“Mei-mei ..” dia ingin berteriak memanggil.

Tapi saking cemasnya, yang keluar dari mulutnya hanyalah keluhan kecil. Keluhan diantara mata yang basah.

“Koko …” sebuah rintihan halus dekat rumpun bambu.

Rintihan itu sudah cukup bagi Si Bungsu untuk mengetahui dimana gadis itu berada. Dia melompat kesana. Hari sangat gelap. namun dia mendapatkan tubuh Mei-mei tersandar kepohon bambu.

“Mei-mei …”

“Koko ..” dia peluk gadis itu.

Mei-mei ingin membalas pelukannya. Namun tangannya seperti tak ada tenaga. Tapi dia tetap juga membalas pelukan anak muda itu, di dalam hati. Si Bungsu memangku tubuh adiknya itu ke bekas rumah Datuk Penghulu. Kemudian membaringkannya di tempat bersih. Dalam cahaya api wajah Mei-mei kelihatan sangat pucat.

“Moy- moy …”

“Koko …”

Dengan suara putus putus Mei-mei menceritakan dari mula kisah kedatangan Jepang itu. Kisah dia membunuh kelima Kempetai yang akan memperkosanya itu. Kemudian menceritakan kedatangan dua belas Kempetai yang telah membakar dan memperkosa mereka bergantian.

“Engkau tahu siapa yang telah memperkosa mu ?”

Mei-mei memejamkan mata. Seperti mengumpulkan ingatannya.

“Saya tidak melihat wajah mereka koko. Di pondok itu terlalu gelap. Tapi saya mengetahui jumlah mereka. Dua belas. Mereka melaknati saya bergantian. Dan kalau tak salah, mereka memanggil komandan mereka dengan sebutan syo-i Atto … Koko .. aku ingin membahagiakan engkau. Sayang malam ini Tuhan memisahkan kita …”

“Jangan berkata begitu Moy-moy …”

“Dengarlah koko, jangan potong bicaraku. Aku tahu engkau hanya mengangap aku sebagai adikmu. Aku memang tak bisa berharap lebih dari itu bukan? Namun ketahuilah koko sayang, aku mencintaimu. Aku belum pernah merasakan jatuh cinta. Tapi kerinduanku padamu, rasa sayangku padamu, rasa ingin selalu berada di dekatmu, rasa gelisah bila engkau tinggalkan meski sesaat, rasa gundah bila engkau murung, adalah rasa cintaku padamu. Aku tahu, perempuan seperti aku, yang telah dilumuri dosa dan noda yang takkan tercuci, tak layak mendapat apa apa darimu ..koko..”

“Mei-mei …”

“Dengarlah koko … satu satunya milikku yang paling berharga kini, adalah cintaku. Aku tak lagi punya kehormatan. Karena telah direngut dan dirobek robek oleh orang yang tak pernah kukenali. Namun cintaku tak pernah ada yang menyentuh. Dan kalau engkau tak merasa hina menerimanya, kuberikan cintaku itu padamu koko …”

“Mei-mei …” Si Bungsu memanggil.

“Koko, aku mencintaimu. Aku belajar bertanak menggulai dan menjahit dari tek Ani adalah untukmu. Aku selalu mengimpikan betapa bahagianya bila engkau menikahiku. Aku menjadi istrimu, bertanak. Menjahitkan kemeja dan sarungmu yang koyak, mencucikan pakaian. Sesakit sesenang denganmu. Ah. Itulah satu satunya impianku yang paling indah. Engkau tak marah aku bermimpi seperti itu koko? … hanya mimpi. Dan malam ini mimpiku itu terbakar hangus, jadi abu …”

Si Bungsu merasa dadanya sesak. Seakan akan pecah menahan haru, dia peluk gadis itu erat erat. Kemudian berbisik diantara air matanya yang turun.

“Engkau tak bermimpi sayangku. Engkau tak bermimpi Itu akan jadi kenyataan. Percayalah. Aku juga mencintaimu. Mei-mei dengarlah, aku mencintaimu. Kau dengar ucapanku? Aku mencintaimu dengan seluruh jiwaku. Mei-mei …” Mata gadis itu terpejam.

“Mei-mei ..” Si Bungsu memanggil. Memanggil di antara tangisnya. “Mei-mei kau dengar aku sayang ? Aku mencintaimu, kita akan segera menikah…”

Mei-mei membuka matanya. Perlahan sekali. Wajahnya bersemu merah. Dia seperti tersenyum. Bibirnya bergerak. Namun tak ada suara.

“Mei-mei … Mei-meiii..”

“Ko … koko. Benarkah itu.. ?”

“Tuhan jadi saksinya sayang. Tuhan saksinya. Tuhan yang aku sembah. Tuhan yang engkau sembah ..”

“Koko … ciumlah aku …”

Si Bungsu mendekatkan wajahnya ke wajah Mei-mei. Mata gadis itu terpejam. Bibirnya mengurak senyum. Namun kaki dan tangannya terasa dingin. Si Bungsu mencium kening gadis itu perlahan. Kemudian mengecup bibirnya perlahan. Nafas Mei-mei terasa panas. Dan manik manik air mata mengalir dipipinya.

“Koko sayang …” desahnya amat pelan.

Mei-mei tidak menjawab. Si Bungsu menguncang tubuhnya. Namun Mei-mei terlalu banyak mengeluarkan darah. Dia jatuh pingsan.

“Mei-mei …” Si Bungsu memanggil.

Dia mendekatkan telinganya ke dada gadis itu. Pelan pelan terdengar degup jantungnya. Amat perlahan.

“Ya Tuhan, ya Tuhan. Selamatkan dia. Selamatkan dia. Tolonglah nyawanya ya Tuhan …” dia berdoa diantara matanya yang basah.

“Bungsu ..” tiba tiba ada suara memanggilnya.

Dia menoleh. Dibelakangnya berdiri tegak Datuk Penghulu. Datuk itu tegak terdiam menatap rumahnya yang rata dengan tanah. Yang sisi pekarangannya sedang dijilati api. Kenapa dia tiba tiba saja sampai ada di sini?

-000-

Sejak dua hari yang lalu dia pergi ke Padang Panjang. Di *Diniyah Putri* tengah berlangsung rapat perjuangan yang dipimpin oleh Engku Syafei. Tak ada tempat yang paling aman untuk rapat kecuali ruangan belakang sekolah Diniyah Puteri itu. Sebab, encik Rahmah El Yunusiah yang memimpin sekolah itu amat disegani oleh balatentara Jepang. Rahmah tak pernah mau dibujuk untuk menerima bantuan bagi sekolahnya. Sejak pemerintahan Belanda Rahmah sudah bertegas tegas menolak bantuan dari penjajah. Kini Jepang yang menjajah. Dia tahu Jepang adalah *fasis* yang amat kejam. Dan itu segera terbukti. Rahmah menjadi salah seorang pejuang yang ikut membina dan menghubungi pemuda pemuda Indonesia yang ada dalam Gyugun. Dalam rapat itu sudah banyak yang dibicarakan. Umum nya tentang taktik melucuti senjata Jepang. Tentang markas, tentang logistik dan penyergapan gudang amunisi diberbagai kota.

“Saya lihat engku Datuk tidak tenang. Barangkali teringat pada keluarga di Bukit tinggi ?” Encik Rahmah yang bermata amat tajam bertanya.

Datuk Penghulu terkejut. Namun dia tak mau mendustai kata hatinya. Dia memang gelisah. Pikirannya ke rumah saja. Seperti ada yang tak selesai rasanya.

“Benar. Saya khawatir kalau-kalau ada yang terjadi atas anak istri saya …” katanya.

Encik Rahmah memandang kepada Engku Syafei. Engku Syafei dari Kayu Tanam itu mengangguk. Orang orang ini adalah orang orang yang arif. Mereka seperti dapat membaca, bahwa akan ada musibah yang bakal menimpa diri Datuk itu.

“Saya sebenarnya tidak begitu khawatir. Sebab keluarga saya tinggal bersama seorang anak muda yang tangguh. Yang bernama Si Bungsu …”

Engku Syafei dan encik Rahmah saling pandang lagi begitu nama Si Bungsu disebut. Si Bungsu. Nama itu sudah demikian terkenal.

“Kiranya dia berada di rumahmu Datuk?”

“Ya. Sudah cukup lama. Saya memang tak memberitahukannya pada encik dan pak syafei” “Hmm. Syukurlah, anak muda itu ada di sana. Jasanya amat besar bagi membangkitkan semangat juang pemuda pemuda kita”

“Ya. Karena ada dialah, saya berani datang kemari dengan meninggalkan keluarga saya. Tapi sejak kemaren hati saya tak sedap …”

“Saya rasa lebih baik Datuk pulang dulu. Rapat ini hanya tinggal menyelesaikan yang kecil kecil saja. Besok saya kirim kurir untuk menyampaikan putusan …” ujar Engku Syafei.

“Baiklah. saya berharap bisa sampai malam nanti di rumah …”

Datuk Penghulu lalu tegak. Meninggalkan rapat rahasia yang jumlah pengikutnya lima belas orang itu. Kini dia telah berada dirumahnya. Tapi telah terlambat. Rumahnya sudah rata dengan tanah. Sisanya marak dimakan api. Tubuhnya terasa linu. Di depan api dia lihat Si Bungsu memeluk tubuh Mei-mei.

"Mana etek dan adikmu Bungsu ...?"

Datuk itu bertanya dari tempat tegaknya. Pertanyaan perlahan. Bungsu meletakkan tubuh Mei-mei. Kemudian menghadap pada Datuk itu.

"Maafkan saya pak ... mereka ..."

Bungsu tak dapat melanjutkan ucapannya. Bagaimana dia akan berkata. Bagaimana dia akan menyampaikan musibah itu? Dia memang tak perlu menyampaikannya.

Begitu mula datang tadi, Datuk ini sudah dapat menduga apa yang terjadi. Dia sudah menduga bahwa istri dan anaknya telah binasa. Matanya menyapu sekitar tempat itu. Di balik unggun rumahnya yang telah runtuh, dia lihat sesosok tubuh terbujur ditutupi kain. Dekat batang pisang, dia lihat tubuh si Upik, anaknya.

Lelaki tua itu, yang sehari hari adalah kusir bendi, tapi dalam jiwanya berkobar semangat perjuangan untuk kemerdekaan bagi bangsanya itu, tertegak dengan diam. Matanya bergantian menatap kedua mayat anak dan istrinya. Perlahan di pipinya yang tua kelihatan air mata mengalir. Si Bungsu jadi kagum melihat ketabahan orangtua ini. Dia sudah melihat jenazah anak dan istrinya. Namun setapakpun dia tak beranjak dari tempatnya.

"Kalian menjadi orang pertama yang meninggal sebagai korban perang kemerdekaan di kota ini. Semoga Tuhan menerima kalian ..." dia berkata perlahan pada anak dan istrinya.

Ya, kedua anak beranak itu, korban korban pertama di kota Jam Gadang itu dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Mereka memang tak terlibat langsung dalam peperangan itu. Sebab perang kemerdekaan belum lagi dimulai. Sementara di Payakumbuh, ayah Si Bungsu dan teman temannya yang mati di tangan Kempetai lebih dari setahun yang lalu, merupakan tumbal pertama pula bagi perang kemerdekaan yang akan meletus itu. Datuk Penghulu masih tertegak melihat mayat anak dan istrinya dari jauh. Melihat api menjilat sisa rumahnya. Si Bungsu yang tadi heran melihat kenapa Datuk itu tak mau mendekat mayat istri dan anaknya, tiba tiba merasa tegang.

Diantara gemertak suara api memakan sisa rumah, di antara kesepian yang mencekap di hutan bambu Kampung Tarok itu nalurinya menangkap sesuatu. Naluri yang dia bawa turun dari gunung Sago. Setahun dia hidup di rimba belantara itu. Hidup dan bersaing dengan kekerasan dan keganasan alam. Hidup dan belajar untuk tetap bertahan tak mati dari keganasan binatang buas.

Naluri yang sudah tertempa. Karena dia manusia, maka nalurinya melebihi naluri hewan buas di hutan. Kini, dia menangkap sesuatu yang mengancam jiwa. Ancaman itu datang dari sekitar tempat mereka kini tegak. Datang dari arah kegelapan hutan bambu yang tegak seperti iblis mengelilingi mereka. Ketinggian pohon pohon bambu di kampung Padang Gamuak Tarok itu seperti tangan elmaut yang siap mencekik leher mereka.

Tubuhnya jadi tegang. Telinganya yang amat tajam, yang terlatih selama dua tahun di rimba gunung sago, menangkap bunyi-bunyi halus di belakangnya. Dia melihat Datuk Penghulu itu masih tegak diam. Jarak antara dia dan Datuk itu sekitar dua depa.

"Ada orang datang pak Datuk ..." Katanya perlahan sekali. Tapi suaranya yang perlahan itu terdengar oleh Datuk tersebut.

"Ya. Tapi berbuatlah seperti kita tak tahu. Mereka enam orang berbedil dan mereka adalah Kempetai ..."

Ujar si Datuk perlahan. Si Bungsu jadi kaget. Dia hanya baru taraf mengetahui bahwa ada orang datang. Tapi Datuk itu telah mengetahui jumlahnya. Dan mengetahui bahwa yang datang itu adalah serdadu Jepang. Dia telah menjalani latihan setahun penuh. Belajar dari binatang buas di gunung Sago. Kepandaiannya dalam mendengarkan sesuatu yang jauh sangat tajam. Tapi Datuk Penghulu ternyata punya firasat lebih tajam lagi. Bayangkan betapa tingginya ilmu Datuk itu. Diam diam Si Bungsu memuji ketinggian ilmu orang tua ini. "Biarkan tubuh Mei-mei di sana. Mereka pasti menyangka gadis itu telah mati. Hitung enam hitungan setelah ini. Kemudian melompatlah. Kita balas kejahanaman mereka," ujar Datuk perlahan.

(16)

Begitu habis ucapannya, tiba-tiba Datuk itu memekik. Tubuhnya melenting dan tiba-tiba bergulung lenyap kedalam palunan semak empat depa sebelah kanan Si Bungsu mengikuti. Dengan mempergunakan lompat tupai yang sangat mahir, tubuhnya bergulingan ke belakang. Dan lenyap ke balik pohon buluh. Saat itu pulalah enam senjata meledak. Tapi tembakan itu menemui tempat kosong. Terdengar makian dalam bahasa Jepang. Tentara Jepang itu, setelah sampai ke markasnya rupanya segera diperintahkan lagi oleh komandannya untuk kembali.

“Mereka pasti pulang. Dan tangkap Datuk itu atau anak muda yang bernama Si Bungsu keparat itu. Dia baru saja membunuh dua orang Kempetai di pasar sebentar ini …” Ujar komandan Kempetai itu berang.

Enam orang Kempetai segera kembali ke Tarok. Dan memang benar, mereka datang persis ketika Datuk Penghulu itu sampai di sana. Mereka lalu mengendap-endap mendekati kedua orang itu. Maksudnya untuk menyergap mereka setelah dekat. Ternyata kedatangan mereka diketahui kedua orang itu.

“Datuk. Menyerahlah ..” seorang Kempetai berpangkat syo cho (Sersan Mayor) berteriak. Namun yang menyahut hanyalah sepi. Dia memberi isyarat. Dan enam bedil di tangan mereka kembali menyalak. Tiga ke arah semak dimana Datuk Penghulu tadi lenyap. Tiga lagi kearah lenyapnya Si Bungsu. Kedua tempat itu dirobek-robek peluru. Namun tak ada suara apa apa. Kempetai itu nampaknya sudah bertekad untuk membunuh saja kedua orang ini.

“Jahanam …” Sersan itu menyumpah.

Tetapi saat itu pula dari arah kiri mereka sebuah bayangan berkelebat. Datuk Penghulu menghambur. Seorang Hei-cho (Kopral) yang tegak paling belakang tiba-tiba melihat kehadiran Datuk itu di depannya. Dia mengangkat bedil. Namun kaki Datuk itu bekerja cepat sekali tendangan pertama mendarat di kerampang Jepang itu. Jepang itu memekik. Namun sebelum pekikannya habis tendangan kedua menghantam lehernya disusul sebuah tusukan jari tangan yang amat cepat dan amat kuat. Terdengar Jepang itu meraung. Kedua biji matanya tercukil keluar. Bukan main cepatnya kejadian itu berlangsung. Sehingga ketika kelima Kempetai yang lain menoleh, yang kelihatan hanyalah bayangan tubuh Datuk itu lenyap ke dalam palunan semak. Kembali lima senjata menyalak kearah semak itu. Namun sepi. Kempetai yang satu itu meraung, matanya buta seketika. Namun raungnya tiba-tiba terhenti. Kedua tendangan Datuk itu ternyata mengakhiri penderitaannya. Sersan Mayor tadi memerintahkan untuk membuat lingkaran dengan membelakangi satu sama lain. Dengan demikian tak ada kemungkinan diserang dari belakang. Krosaakk…!! Terdengar semak berisik di sebelah kiri mereka. segera saja senjata mereka terarah dan memuntahkan peluru ke arah itu. Tapi begitu senjata mereka menyalak dan mereka memandang ke arah semak itu, tubuh Datuk Penghulu kembali muncul di sebelah kanan. Kini sebilah keris di tangannya. Tanpa memberi ampun, kerisnya beraksi. seorang Kempetai berpangkat Nitto-Hei (Prajurit dua) pertama-tama jadi sasaran. Dia akan memalingkan kepala melihat Datuk yang muncul tiba-tiba itu, tapi itulah gerakannya yang terakhir. Karena setelah itu lehernya hampir putus ditebas Datuk Penghulu. Sasaran berikutnya adalah prajurit di kanannya. Sebuah tendangan mematahkan rusuknya. Ketika ia melenguh, sebuah cuek belakang menghantam jantungnya. Seusai cuek itu tubuh si Datuk melompat dan lenyap ke dalam kegelapan, kedua Jepang itu mati.

“Bageroooo…!! si Sersan Mayor berteriak berang.

Dalam waktu hanya sepuluh hitungan, tiga orang anak buahnya mati. Kini mereka jadi gugup dan tegang. Sersan Mayor itu berniat untuk menarik regunya. Untuk melanjutkan menyerang membabi buta tak mungkin. Mereka memang punya bedil tapi daerah ini bukan daerah mereka, cuaca sangat gelap, satu-satunya cahaya penerangan hanyalah cahaya api bekas rumah Datuk yang terbakar itu. Itupun cahayanya sangat sedikit.

Mereka bisa saja menembak tak menentu. Tapi kedua orang itu bisa menghindar sebelum bedil meledak. Sebab mereka berada dalam kegelapan. Lagipula mereka mengenal setiap jengkal semak dan hutan bambu di kampung itu.

“Kami akan kemari lagi. Kami akan menangkap kalian. Awaslah..!!”

Seru si Sersan menggertak. Lalu dia memberi isyarat pada kedua temannya untuk mengundurkan diri. Mereka mulai melangkah langkah demi langkah dengan senjata siap ditembakkan. Dari semak persembunyiannya, Datuk Penghulu melihat mereka dengan penuh dendam dan kebencian.

“Giliranmu, Bungsu..!”

Dia berseru dari tempat persembunyiannya. Begitu suaranya terdengar, begitu ketiga Kempetai itu menembaki tempat gelap tersebut. Namun Datuk ini sudah pindah tempat. Dia bergerak amat cepat. Kembali Kempetai itu menembaki tempat kosong.

Akan halnya Si Bungsu, sejak tadi menonton saja dari persembunyiannya bagaimana Datuk itu membantai ketiga Jepang tersebut. Dia kagum pada gerakan silat Datuk Penghulu itu. Dan kini dia mendengar Datuk itu meminta dia bertindak. Ketiga Kempetai itu mundur terus. Selangkah, dua, tiga, empat, lima. Tak terlihat ada gerakan dari Si Bungsu. Datuk Penghulu menatap terus. Dia yakin anak muda itu akan bertindak. Kempetai itu makin jauh.

“Siap-siaplah untuk lari. Kampung ini kampung setan,”

Bisik si Sersan Mayor pada kedua temannya. Teman-temannya dengan mata sipit yang dibesar-besarkan coba menembus kegelapan malam untuk melihat kalau-kalau kedua orang yang bersembunyi itu muncul.

“Nah sekarang lariii…!” Sersan Mayor itu berseru.

Kedua temannya segera balik kanan dan mulai melangkah lebar. Namun saat itu pula sedepa di depan mereka pohon-pohon bambu pada bertumbangan kejalan yang bakal mereka lalui. Tidak hanya dua tiga batang. Pohon bambu itu tumbang dalam jumlah puluhan batang. Kempetai itu jadi kalang kabut. Ada yang tertelungkup kesandung, ada yang takapere mencoba mengelak dari bambu yang rubuh seperti hujan lebat dalam gelap itu. Datuk penghulu menatap kejadian itu dengan tersenyum tipis. Si Bungsu mulai beraksi. Ternyata dia yang membabat rumpun bambu di pinggir jalan yang akan dilalui sebagai tempat lari oleh para Kempetai.

"Bagero. Bagerooo. Bageroo. Ute Utee Utee (tembak)"

Sersan Mayor itu menghardik, memerintah dan bercarut bungkang memerintahkan agar kedua anak buahnya menembak, kearah mana saja dan apa saja. Pokoknya bedil meletus. Terdengar tiga bedil menyalak. Tapi tembakan mereka tak menentu. Ada yang menghadap ke atas. Ada yang ke tanah. Sebab pada waktu menembak mereka juga harus menghindarkan diri agar tak tertimpa pohon-pohon bambo yang runtuh seperti hujan. Lalu tiba-tiba sepi. Pohon bambu tak ada lagi yang runtuh.

Ketiga Jepang itu tegak terengah-engah. Mereka tegak dalam reruntuhan pohon bambu. Yang kelihatan kini sebatas leher ke atas. Sebatas leher ke bawah ditimbuni oleh pohon bambu. Suatu saat mereka melihat sesosok tubuh di arah pangkal pohon bambu itu, tapi karena gelap tak jelas wajahnya.

"Siapa di sana!!" si Sersan membentak sambil berusaha mengangkat bedilnya yang terhalang oleh pohon bambu. Kedua temannya menoleh pula ke sana.

"Saya Si Bungsu. Siapa diantara kalian bernama Atto, dan berpangkat Syo-I (Letnan dua) ?" ujar *Si Bungsu.*

Nama yang dia tanyakan itu adalah nama pimpinan regu yang senja tadi memperkosa Mei-Mei, si Upik dan Tek Ani.

"Hei Bungsu Lebih baik kau menyerah. Kalau tidak. kau bisa ditembak..," Sersan Mayor itu kembali menggertak.

"Jawab pertanyaanku. Ada diantara kalian yang bernama Atto?"

Suara Si Bungsu terdengar dingin, menegakkan bulu roma yang mendengar. Jepang-Jepang ini tak mengetahui siapa Si Bungsu. Tak ada cerita mengenai diri anak muda itu yang nampaknya hanya bersenjatakan sebuah tongkat itu.

Si Sersan Mayor itu berusaha mencampakkan bambu yang menghalanginya. Kemudian bergegas ke arah Si Bungsu untuk menantangnya dengan jurus karate. Namun Si Bungsu sudah sampai pada puncak sabarnya. Dia melangkah dua langkah di atas pohon bambu yang rubuh setinggi pinggang itu. Kemudian membabat bambu yang menghalangi Sersan Mayor tersebut. Kini Sersan Mayor itu bebas. Dia mengangkat bedilnya. Namun saat itulah samurai ditangan Si Bungsu bekerja. Tangan Kempetai yang memegang badil itu potong keduanya. Dia meraung-raung .

"Jawab pertanyaanku. Dimana Atto!!"

Namun Sersan itu bukan menjawab, dia memaki dan memerintah anak buahnya untuk menembak. "Bageroo uteeee (tembak)" pekiknya.

Namun tak ada letusan sebuahpun. Sebab yang seorang senjatanya telah tercampak entah kemana ketika dia berusaha menghindarkan runtuhnya pohon bambu tadi. Yang satu lagi bedil memang masih di tangannya. Tapi untuk mengangkatnya ke atas untuk menembak tak mungkin. Sebab terhalang oleh pohon bambu yang menjepit tubuhnya. Saat berikutnya, suara Sersan terhenti. Kepalanya belah di makan samurai Si Bungsu. Perlahan Si Bungsu menoleh pada kedua Kempetai yang masih tinggal.

"Kini katakan. Siapa di antara kalian yang bernama Atto?"

Dan kedua Kempetai ini ternyata juga manusia biasa, yang punya sikap amat takut mati. Begitu melihat komandannya mati dengan kepala terbelah, dan melihat mereka tak bisa selamat dari anak muda luar biasa hebat, tubuh mereka pada menggigil, yang satu malah menangis. "Sho-I Atto ada di markas. Dialah yang memperkosa istri tet..tuan. Kami tet..tak ikut. Ampunkan kami. . ."

Si Bungsu merasa jijik pada tentara yang meminta belas kasihan itu. Dia tahu, mereka ikut dalam memperkosa keluarga Datuk Penghulu dan Mei-mei malam tadi. Dia ingin membunuhnya saat ini. Namun kedua orang itu dalam keadaan tak berdaya. Terhimpit dan terkalang oleh kedua bambu. Dan dia tak mau membunuh orang yang tak dapat melawan. Samurainya berkelebat. Kedua Kempetai itu terpekik pekik. Tapi mereka segera menjadi malu. Ternyata samurai di tangan anak muda itu hanya membabat rumpun bambu yang menghimpit tubuh mereka. Dan tiba-tiba mereka bebas. Yang masih memegang bedil, segera menikamkan sangkur di ujung bedilnya ke perut Si Bungsu yang jaraknya hanya sedepa. Namun Si Bungsu lebih cepat. Dia menunduk dalam-dalam. Kemudian… Srep..!! *Samurainya menikam* jantung si Kempetai hingga tembus ke

belakang. Kempetai yang satu lagi, yang bedilnya sudah tercampak entah kemana segera mengambil langkah seribu.

Lari…

Tapi malang, dalam paniknya dia ternyata lari ke arah rumah Datuk Penghulu yang sudah menjadi abu. Dan dia terhenti, ketika di depannya tegak sesosok tubuh. Datuk Penghulu. Dari panik, dia menjadi nekad. Dia memasang ancang-ancang karate, dan menyerang Datuk itu dengan serangan bernama reng-geri. Yaitu serangan dua kali tendangan yang amat cepat. Yang pertama mengarah ke dada yang kedua ke perut.

Malang Kempetai ini. Lawannya adalah Datuk Penghulu. Hanya dengan sedikit memiringkan tubuh, kedua tendangan itu mengenai tempat kosong. Namun Kempetai itu, yang memiliki sabuk coklat karate, segera menyerang lagi dengan tiga pukulan yang amat cepat. Yaitu pukulan Sam-Hong Tsuki yang mengarah ke kening dan dua pukulan kejantung. Tapi Datuk Penghulu adalah *guru gadang silat Kumango.* Pukulan itu tidak dia tangkis, melainkan dia biarkan lewat di sisinya. Lalu dengan suatu gerakan menyamping yang amat cepat, sikunya masuk ke rusuk si Jepang. Terdengar suara berderak dari dalam. Jepang itu terhenti nafas, tapi kembali terpekik. Rusuknya mengirimkan rasa sakit yang membuat celananya basah, rusuknya patah dua buah Kemudian kaki Datuk itu menghantam lipatan lutut si Jepang. Jepang itu jatuh berlutut.

“Ini untuk laknat yang engkau berikan kepada anak dan istriku. . .” berkata begitu, kaki datuk itu menerpa tengkuk si Jepang.

Kembali terdengar suara berderak. Leher Jepang itu seperti dihantam besi. Patah…. Tubuhnya terhantar di sana. Mati… Si Bungsu yang tegak tak jauh dari sana, menjadi ngeri melihat makan tangan dan makan kaki Datuk ini. Dia menjadi ngeri melihat bagaimana Datuk ini murka.

“Ini adalah permulaan. Sudah terlalu lama saya menahan diri untuk tidak memulai perkelahian dengan penjajah jahanam ini. Tapi mulai malam ini, saya akan membunuh mereka sebanyak mungkin. Hutang nyawa harus mereka bayar dengan nyawa Demi Allah, saya akan melakukannya” Suara Datuk itu bersipongang dalam hutan bambu yang lebat itu. Angin berembus menggeser batang-batang buluh. Menimbulkan bunyi seperti nyanyian malam. Seperti menjadi saksi atas sumpah Datuk itu. Dan sumpahnya dia buktikan. Hari-hari setelah itu, adalah hari-hari yang penuh teror bagi balatentara Jepang di kota Bukittinggi dan sekitarnya.

Hari sudah pagi ketika perwira piket di markas Besar balatentara Jepang di Panorama merasa curiga, sebab enam orang pasukan Kempetai yang dikirim malam tadi ke tempat Datuk Penghulu belum kembali. Perwira piket itu berpangkat Tai-i (Kapten) bernama Akira. Sebelum para perwira masuk kantor dia cepat-cepat mengumpulkan regu cadangan. Kemudian memerintahkan seorang chu-I (Letnan satu) memimpin dua belas Kempetai menyusul ke tempat Datuk Penghulu.

“Saya rasa regu malam tadi dalam bahaya. Kepung tempat itu dan tangkap beberapa penduduk untuk menunjukkan dimana Datuk Penghulu . . .,” demikian isi perintahnya.

Dan chu-I itu berangkat ke Tarok menaiki sebuah truk. Truk berisi dua belas orang Kempetai itu melaju mengoyak udara pagi dengan suara menggeram-geram. Di atasnya tegak dengan kukuh kedua belas Kempetai itu. Di tangan mereka tergenggam senjata yang lengkap dengan sangkur terhunus. Truk itu mula-mula menuju ke arah stasiun kereta api. Kemudian berbelok ke arah tangsi militer. Lalu berbelok lagi kejembatan besi. Meluncur terus ke arah Tarok.

Para pedagang yang sudah keluar pagi itu, pada menepi cepat-cepat begitu melihat truk dengan lampu yang dihidupkan itu lewat. Truk dengan kap terbuka dan Serdadu Jepang tegak dengan wajah keras. Tak lama kemudian mereka sampai ke daerah kampung Tarok. Mereka membelok ke sebuah jalan kecil di antara pohon bambu yang rimbun menuju ke Padang Gamuak. Sekitar dua puluh meter masuk kepalunan bambu itu, tiba-tiba di depan sebuah gerobak yang dipenuhi batang ubi kelihatan tegak. Truk tak bisa terus. Sopirnya menyumpah-nyumpah. Letnan yang ada di depan memerintahkan seorang anak buahnya turun untuk mencampakkan gerobak sial itu ke dalam semak. Tapi sebelum dia turun, saat itulah dua bayangan tiba-tiba melesat dari balik pohon bambu ke atas truk yang terbuka itu. Kedua bayang-bayang itu adalah Si Bungsu dan Datuk Penghulu. Mereka sudah menduga, bahwa Jepang pasti akan mengirimkan bantuan untuk mencari regunya malam tadi. Datuk Penghulu lalu menyusun siasat. Merekalah yang meletakkan gerobak yang dipenuhi batang ubi untuk menghalang jalan truk. Kini mereka berada diatas truk itu. Diantara sebelas serdadu Jepang yang memegang senjata dengan sangkur terhunus.

“Penjajah jahanam kalian terima pembalasan kami..”

Berkata begini, Datuk Penghulu yang baru menghambur ke atas truk itu menghantam kekiri dan ke kanan. Kempetai-kempetai yang ada di truk itu kaget melihat kehadiran kedua orang itu di atas truk mereka. Tendangan Datuk itu yang pertama mendarat di perut seorang prajurit. Tubuh prajurit itu terlipat. Matanya mendelik, mulutnya berbuih. Bukan main melinukannya cuek itu. Teman yang di sebelahnya masih terheran

heran, ketika pukulan tangan Datuk itu mendarat di hulu hatinya. Tubuhnya terhumbalang. Temannya yang berada di sisi lain dari truk itu menghunjamkan bayonetnya ke punggung Datuk Penghulu. Tapi samurai di tangan Si Bungsu memutus kedua tangannya. Dia meraung.

Saat berikutnya samurai Si Bungsu bekerja. Terlalu cepat untuk diikuti mata. Terlalu cepat untuk disadari oleh Kempetai-kempetai yang ada di atas truk itu. Dan pagi itu, terjadilah sebuah pembantaian yang tak mengenal ampun, sebelas orang Kempetai yang berdiri tegak diatas truk terbuka itu, tak sempat sekalipun menembakkan bedil mereka. Truk yang hanya muat untuk tempat tegak itu, tak bisa memberi keleluasaan pada para kempetai itu untuk mempergunakan bedil.

Delapan orang telah mati terbantai samurai atau kena pukulan tangan dan kaki Datuk Penghulu. Sersan yang tegak di depan sekali melompat ke atas kap truk. Dari atas dia mengangkat bedilnya. Dia bermaksud menembak Si Bungsu. Tapi gerakannya dilihat oleh Datuk Penghulu yang tengah menghantam seorang kopral dengan siku tepat di tenggorokan. Sebelum pelatuk bedil sempat dia tarik, tubuh Datuk Penghulu tiba-tiba melambung didahului pekik menyeramkan. Jarak antara dia dengan Jepang yang ada di atas atap truk itu sekitar empat depa. Dan jarak empat depa itu dia lewati dalam loncatan panjang tak lebih dari tiga detik. Yang duluan tiba adalah pukulannya.

(17)

Pukulan tangan kanannya mendarat di perut Kempetai yang tengah membidikkan bedilnya itu. Kedua tubuh mereka terjatuh ke atas kap depan. Kempetai itu duluan tegak. Tapi kaki Datuk Penghulu menghajar pusarnya dari bawah. Dia terlambung ke tanah persis di depan truk. Ketika akan bangkit, saat itu pula tubuh Datuk Penghulu terjun. Kakinya mendarat di tengkuk si Jepang. Terdengar tulang patah. Dan Kempetai itu mati. Pada saat yang sama, Si Bungsu menyelesaikan tugasnya di belakang. Kempetai kesepuluh mati dengan leher putus. Demikian cepatnya keadaan itu berlangsung.

Sehingga, dari saat truk itu berhenti, sampai pada Kempetai yang kesepuluh orang itu mati, waktunya barangkali hanya tiga menit. Memang terlalu fantastis. Namun begitulah yang terjadi. Si Bungsu pembenci Jepang nomor satu. Dalam usahanya mencari Kapten Saburo Matsuyama untuk membalaskan dendam keluarganya, dia menyapu habis setiap Jepang yang menghalanginya. Dan pagi ini, kembali samurainya bekerja terlalu cepat bagi Jepang-Jepang tersebut. Sedangkan Datuk penghulu, yang selama ini terlalu sabar dengan menyimpan-nyimpan ilmunya, kini setelah anak dan istrinya mati ternista di tangan Jepang, membalaskan dendamnya dengan segenap kebencian.

Empat orang Kempetai mati kena makan tangan dan kakinya pagi itu. Dan saat itulah chu-I (Letnan satu) yang memimpin regu penyergapan itu menyadari bahaya yang mengancamnya. Sejak tadi dia duduk di sebelah sopir. Dia hanya mendengar suara hingar bingar di belakangnya. Dan tiba-tiba di kap di depannya ada tubuh yang jatuh. Tubuh itu tak lain tubuh Datuk Penghulu dengan seorang prajurit. Ketika prajurit itu mati, dia baru menyadari bahaya mengancam. Segera saja dia mengeluarkan pistolnya. Kemudian dari tempat duduknya dia membidik ke arah kepala Datuk Penghulu di luar sana. Dia bermaksud menembak Datuk itu melalui kaca depan.

Namun subuh itu memang merupakan subuh berlumur darah bagi balatentara Jepang di kota *Bukittinggi.* Sebab, melalui kaca yang membatasi ruangan sopir dengan bahagian belakang truk Si Bungsu yang tegak di bahagian belakang sekali dari truk itu, melihat pistol yang sedang dibidikkan kearah Datuk Penghulu di depan sana.

Untuk berlari mengejar tak mungkin lagi. Maka satu-satunya jalan tercepat adalah dengan melemparkan samurai di tangannya. Dengan mengumpulkan segenap tenaga anak muda ini tiba-tiba melemparkan samurainya. Samurai itu terbang seperti kilat. Ujungnya menghantam kaca belakang truk. Menembusnya, dan sedetik sebelum pistol di tangan chu-I itu meledak, samurai tersebut menghujam di tengkuknya.

Pistolnya meledak juga. Pelurunya memecah kaca depan, tapi arahnya sudah tak menentu. Datuk Penghulu terkejut, dia menoleh, dan melihat chu-I itu terkulai mati. sopir truk itu menjadi kecut. Dia menghidupkan mesin truk dan menginjak gas. Namun Datuk Penghulu lebih cepat lagi. Dia membuka pintu truk tersebut dan menyeret sopirnya turun. Truk itu terhenti tiba-tiba. Saat itu Si Bungsu sampai ke depan.

“Jangan bunuh dia.” Si Bungsu berseru ketika Datuk itu sudah siap mengirimkan pukulan kejantung Jepang tersebut.

“Dimana Sho-i Atto yang memimpin penyergapan malam tadi “? Suara Si Bungsu mendesis tajam. Sopir truk tak segera menjawab. Si Bungsu merenggutkan samurai dari tengkuk cho-I yang telah mati di sebelah sopir tadi. Di sepanjang mata samurai itu masih meleleh darah. Sopir itu tiba-tiba menjadi ngeri bukan main. Dia telah mendengar dari bisik-bisik temannya, bahwa ada seorang anak muda yang sangat mahir dan sangat

cepat dalam mempergunakan samurai. Kini anak muda itu ada di depannya. Tanpa dapat ditahan, tubuhnya jadi menggigil. "Sebutkan dimana Atto sekarang . . .," suara Si Bungsu mendesis lagi.

"A. . . .apakah saya akan tuan bebaskan, kalau saya sebutkan di mana dia?" Jepang itu coba mencari jalan selamat dari lobang jarum ini.

Namun tiba-tiba Datuk Penghulu menamparnya. Tamparan Datuk yang tengah berang ini bukan main dahsyatnya. Gigi sopir itu copot dua buah.

"Sebutkan dimana Atto atau kami bunuh waang sekarang ….." suara Datuk itu mengancam.

"Ya . Ya Tapi berjanjilah bahwa kalian akan membebaskan saya. . . ."

Suaranya terputus. Karena kaki Datuk Penghulu terangkat. Lututnya menghantam selangkang Jepang itu. Mata Jepang itu terbeliak. Dan Datuk Penghulu melepaskan pegangannya. Tubuh Jepang itu jatuh ke tanah.

Dia memang sudah mendapatkan yang dia inginkan. Suatu kebebasan. Datuk itu berkata perlahan melihat tubuh Jepang yang tak berkutik itu.

"Atto yang engkau tanyakan itu pasti berada di markasnya buyung. Dan kita akan mendapatkan dia. Dia harus membayar hutangnya. Hutang darah dibayar darah. Hutang nyawa harus dia bayar dengan nyawanya. Nah, cepat kita menghindarkan dari sini …."

Sambil berkata begitu, Datuk Penghulu mengangkat tubuh sopir tersebut. Kemudian melemparkannya ke atas truk bahagian belakang. Si Bungsu mengangkat tubuh Sersan yang mati kena hantam di depan truk. Juga meletakkannya di bak belakang bersama sebelas mayat lainnya. Datuk Penghulu mengambil jerigen berisi minyak yang terikat di luar truk itu. Kemudian menyerakkannya pada mayat-mayat di belakang. Si Bungsu membuka kap truk itu. Memecah karburatornya. Bensin meleleh keluar.

Datuk Penghulu menyulut korek api. Kemudian melemparkannya ke mayat yang telah disiram bensin tersebut. Api segera saja menyala dengan marak. Melalap bangkai-bangkai Jepang itu. Kemudian mereka menghilang ke dalam palunan hutan bambu. Meninggalkan truk dan bangkai-bangkai Jepang itu dimakan api. Tak berapa lama kemudian, subuh buta itu dipecahkan oleh dentuman dahsyat dari truk itu meledak berkeping-keping. Menghancurkan dan menghamburkan bangkai hangus menjadi serpihan-serpihan tak berbentuk. Hari itu pecah kabar di kota Bukittinggi tentang pembantaian tentara Jepang tersebut. Kempetai dan pasukan-pasukan Jepang memeriksa dan memasuki seluruh hutan bambu di *Tarok* dan *Padang Gamuak*.

Mereka mencari tempat persembunyian Datuk Penghulu dan Si Bungsu. Sampai sore seluruh rimba bambu itu mereka periksa dengan lebih dari lima puluh tentara dan tiga ekor anjing pelacak. Namun kedua orang yang mereka cari tak kelihatan batang hidungnya. Bahkan dekat rumah Datuk Penghulu yang terbakar itu pun tak kelihatan ada bekas kuburan. Syo-i Atto yang pada malamnya memimpin penyergapan dan memperkosa perempuan-perempuan itu menjadi penunjuk jalan.

Dari dia komandan Garnizun Jepang di Bukittinggi mendapatkan kabar bahwa setidak-tidaknya ada dua orang yang mati malam sebelumnya. Yaitu istri dan anak Datuk Penghulu. Setelah tak berhasil mencari jejak Datuk penghulu, kini Kempetai mulai memeriksa seluruh tanah perkuburan kaum di kota itu. Mereka mencari kuburan yang baru digali. Kalau ada yang baru maka diselidiki, kuburan siapa itu.

Mereka berharap menemukan kuburan anak dan istri Datuk Penghulu. Dengan menemukan kuburan itu, mereka berharap dapat mencium jejak kedua orang tersebut. Penjagaan dan pemeriksaan di seluruh tempat dalam kota dilakukan dengan ketat dan keras. Setiap kendaraan, motor, pedati, bendi, gerobak dan tempat tempat yang mencurigakan diperiksa dengan cermat.

Tapi kedua orang itu lenyap seperti embun di siang hari. Tapi kemanakah lenyapnya kedua orang itu ? Dan kemana pula mayat-mayat si Upik dan ibunya mereka sembunyikan? Ternyata kedua orang itu tak pergi jauh. Mereka bersembunyi di sebuah surau kecil di kampung Tarok itu juga. Entah karena apa, surau itu ternyata tak diperhatikan oleh Jepang. Padahal belasan tentara Jepang lalu lalang di depannya.

Mungkin karena surau itu letaknya di pinggir jalan. Atau mungkin karena Tuhan memang melindungi mereka, surau itu tak sempat diperiksa. Dibahagian belakang surau itu ada pekuburan yang terlindung di balik pohon pisang. Subuh tadi kedua mayat anak dan istri Datuk Penghulu telah mereka kuburkan di belakang surau itu. Mereka dibantu oleh garin di surau tersebut.

Ketika balatentara Jepang memeriksa seluruh isi kota, kedua orang itu naik ke loteng surau itu. Di atas loteng itu pula Mei-Mei terbaring. Loteng surau itu cukup lebar untuk menampung enam orang dewasa. Jalan naik dan turunnya dari belakang. Yaitu dari arah kuburan. Di balik tanah perkuburan kecil itu terdapat hutan bambu. Dan di hutan bambu itu sejak tadi puluhan tentara Jepang telah mondar-mandir bersama anjing pelacaknya. Kedua mereka mendengarkan pencarian itu dengan tegang dari atas pagu di surau itu. Si Bungsu tiba-tiba mendengar suara Mei-mei memanggil. Gadis itu dibaringkan di atas sehelai tikar dan diselimuti dengan kain panjang. Dia telah diberi obat-obatan yang dibuat oleh Si Bungsu.

“Uda. . . .”

“Mei-mei. . . ,” Si Bungsu mendekat dan memegang tangan gadis itu dengan lembut.

“Uda. . .”

“Ya sayang. . .”

“Mana Bapak. . .?”

Si Bungsu menoleh pada Datuk Penghulu, kemudian mengangguk perlahan. Datuk itu mendekati mereka.

“Saya disini nak. . .”

“Pak, . . . maafkan saya. Saya tidak bisa membantu ibu dan Upik. . .”

“Tenanglah nak. Jangan menyesali dirimu. Memang janjian mereka sudah begitu…”

“Tapi. . . harusnya saya bisa membantu mereka.”

“Jangan dipikirkan juga nak. . .”,

Mei-mei menangis.

“Terima kasih atas budi bapak selama ini. Menompangkan diri saya, mengajarkan saya silat. Memberikan saya kasih sayang, seperti bapak menyayangi si Upik. Kasih sayang yang tak pernah saya terima dari ibu bapak saya. . .”

“Tenanglah nak. . .jangan itu dipikirkan . .”

“Saya memikirkannya karena saya orang cina. Selama ini orang cina selalu disisihkan oleh orang Melayu.”

“Mei-mei, jangan begitu sayang. . .” *Si Bungsu* berkata perlahan.

Mei-mei memegang tangan Si Bungsu.

“Uda. . . benarkah uda mencintai saya. . . .?”

“Kenapa tidak. Saya seorang lelaki, dan saya tak pernah berbohong dengan ucapan saya.”

“Uda, tidak menyesal dengan keputusan uda ?”

“Uda, saya tak kuat lagi. Maut sudah menjangkaukan tangannya pada saya. . .”

“Mei-mei, tenanglah…” tapi meskipun dia berkata begitu, Si Bungsu merasakan bulu tengkuknya tetap saja merinding mendengar kata-kata gadis itu.

“Dengarlah uda. Dengarlah. . .jangan dipotong dulu bicara saya.” Gadis itu berhenti. nampaknya seperti mengumpulkan sisa tenaganya.

Si Bungsu jadi gugup, Dia menoleh pada Datuk Penghulu, kemudian berbisik. Datuk Penghulu bergegas turun dari loteng surau itu. Kini mereka tinggal berdua.

“Uda. . . masih ingat Kempetai Atto, yang menistai diriku. . . ?”

“Saya akan selalu mengingatnya Mei-mei Saya akan mencarinya. Akan saya cencang tubuhnya. . . akan saya . . . ,”

Mei-mei menggeleng. Ia memegang tangan Si Bungsu.

Menariknya. Si Bungsu menunduk. Mendekatkan wajahnya pada wajah Mei-mei.

“Tidak Uda, tidak. Itulah yang sangat saya takutkan. Jika engkau mencarinya, berarti engkau mencari bahaya. Seperti hari ini. Kalian diancam bahaya. Lupakanlah dendammu itu. Lupakanlah apa yang dia perbuat pada diriku. Saya tak ingin Uda terancam bahaya. Apa yang telah terjadi pada diriku tak lagi bisa diperbaiki. saya tak ingin Uda terancam bahaya. Kematian Atto takkan mencuci noda yang kuterima. Jangan engkau cari dia Uda. Jangan engkau libatkan dirimu dalam bahaya. . .jangan . . saya tak mau Uda binasa. . ., U.. uda. . .”

“Mei-mei . . .”

Saat itu Datuk Penghulu naik lagi dia bersama dengan seorang imam yang ditemuinya di surau ketika akan sembahyang Ashar. Mereka mendekat kepada kedua anak muda itu. Mata Mei-mei terpejam.

“Mei-mei. …. .dengarlah. Ini pak Imam. Kita akan menikah disini. . .”

Si Bungsu berkata perlahan ke telinga gadis itu. Mei-mei tersenyum sebelum matanya terbuka. Senyumnya senyum lelah. Senyumnya senyum yang amat letih dan kalah. Dimatanya tergenang manik-manik air yang lambat-lambat meleleh turun.

“Benarkah . . .benarkah Uda mau mengambil saya jadi istri? Setulus hati menikahi anak cina yang sepanjang hidupnya dilumuri dosa ini? Benarkah uda. . . .?”

“Demi Allah yang kusembah, aku mencintaimu sayang. . . .”

“Uda...saya bahagia. . .engkau menjadi suamiku. Aku mengabdikan diriku menjadi istrimu. .”

Mata gadis itu terpejam. Si Bungsu menoleh pada Imam dan Datuk Penghulu, kemudian mengangguk. Imam itu mengingsutkan duduknya.

"Jawab pertanyaan saya ini anak muda. Apakah engkau bersedia menerima Mei-mei menjadi istrimu, menjaga dan membelanya dalam sakit dan senang. Akan membahagiakannya dan tidak akan berbuat aniaya padanya. . . .?"

"Saya menerimanya dengan setulus hati saya." Jawab Si Bungsu.

Imam itu menoleh Mei-mei. Kemudian berkata :

"Apakah engkau bersedia menerima pemuda ini menjadi suamimu dan berjanji akan mengabdikan dirimu padanya, dalam sakit dan senang dan akan tabah menerima setiap cobaan?" Gadis itu tak menjawab. Matanya masih terpejam. Si Bungsu mendekatkan wajahnya ke wajah gadis itu.

"Jawablah sayang.." Mei-mei tak menjawab.

"Jawablah dengan mengangguk kalau engkau setuju, atau menggeleng kalau engkau tak setuju.." Imam itu berkata perlahan. Namun Mei-mei tak menjawab. Tak menggeleng. Tak pula mengangguk. Datuk Penghulu berdetak hatinya. Dia mengulurkan tangan. Meraba leher Mei-mei. Meraba nadi tangannya.

"Innalillahi wa Inalillahi rojiun", desisnya perlahan.

Si Bungsu terpana. Terpaku. Kemudian suaranya seperti berbisik-bisik memanggil nama Mei-mei. "Mei-mei….. Mei-mei…"

Tapi gadis itu memang sudah berpulang ke Khaliknya. Seulas senyum masih membayang di bibirnya. Datuk Penghulu menghapus air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Betapapun jua, dia sangat menyayangi gadis ini. Gadis yang telah dianggap sebagai anak kandungnya. Yang sepermainan dan sayang menyayangi dengan si Upik anaknya. Malam tadi si Upik meninggal. Dia berharap Mei-mei lah tempat dia mencurahkan sayang, pengganti anaknya. Ada sedikit hartanya, dan itu semua akan dia serahkan pada Mei-mei. Dia akan mengangkat gadis ini sebagai anaknya. Tapi kini, Tuhan ternyata menentukan lain dari rencana yang dia buat. Air mata mengalir di pipinya yang tua. Si Bungsu masih termenung. Menatap wajah gadis itu. seperti masih terngiang di telinganya ucapan Mei-mei yang terakhir :

"Uda saya… bahagia engkau suamiku.. dan aku mengabdikan diriku menjadi istrimu," Rupanya gadis itu telah melafazkan akad nikahnya sebelum Imam datang. Dia sadar Tuhan akan memanggilnya. Kiranya Tuhan pula yang menyuruhnya untuk melafazkan ucapannya yang terakhir itu. Tiba-tiba Si Bungsu berdiri.

"Jepang jahanam. Kubunuh kalian. Demi Allah, saya akan membunuh kalian sebanyak yang bisa saya lakukan"

Habis berkata dia menyambar samurainya yang terletak di lantai. Kemudian bergegas turun. Namun Datuk Penghulu mencegahnya.

"Jangan memperlihatkan diri saat ini Buyung. Dijalanan berkeliaran ratusan serdadu Jepang.."

"Persetan . .saya akan membunuh mereka…"

Dia berbalik untuk turun. Tapi saat itu pula tangan Datuk Penghulu menghantam tengkuknya. Anak muda itu terkulai, dia berusaha memutar wajah menatap Datuk Penghulu, sinar matanya memancarkan rasa sakit dan heran, kenapa Datuk itu sampai berbuat demikian. Kemudian dia jatuh pingsan. Imam yang ada di sana itu juga menatap heran bercampur terkejut atas sikap Datuk Penghulu.

"Kenapa Datuk pukul dia?"

Datuk Penghulu menarik nafas panjang sebelum menjawab.

"Sudah terlalu banyak saya kehilangan Pak Imam. Malam tadi anak dan istri saya. Sebentar ini gadis ini pula. Gadis yang telah saya anggap sebagai anak saya sendiri. Kini, kalau saya biarkan dia mengamuk diluar sana, mungkin dia akan bisa membunuh sepuluh atau dua puluh Jepang dengan kemahirannya mempergunakan samurai. Tapi setelah itu, betapapun jua peluru jauh lebih unggul dan lebih ampuh dari samurai di tangannnya. Bagaimana hebatnya sekalipun, Saya tak mau kehilangan dirinya. Dia sudah banyak berjasa pada bangsanya. Telah banyak membunuh Jepang yang merampok dan memperkosa rakyat. Meskipun dia tak menyadari jasanya itu, karena dia berbuat itu hanya untuk membela diri dan membalaskan dendam keluarganya. Tapi Indonesia banyak berhutang padanya. Saya tak mau dia mati terlalu cepat. Masih banyak hal-hal besar yang bisa dia lakukan daripada harus mati cepat-cepat dia pelindung orang yang lemah…"

(18)

Imam itu terdiam mendengarkan keterangan Datuk penghulu. Kemudian menoleh pada mayat Mei-mei.

"Kasihan gadis ini.. dia meninggal sebelum sempat merasakan kebahagiaan," Kata Imam itu perlahan. "Ya. Sepanjang hidupnya, yang dia rasakan hanyalah penderitaan. Ada saat-saat di mana dia merasa bahagia. Yaitu di saat dia merawat Si Bungsu yang sedang luka. Saya sudah mengetahui sejak lama, bahwa kedua anak

muda ini saling mencintai. Ternyata ketika mereka telah saling mengetahui bahwa mereka saling mencinta, maut datang menjemput *Mei-mei*." Mayat Mei-mei kelihatan tetap cantik, meski wajahnya pucat. Senyum tipisnya seakan berkata bahwa dia rela pergi setelah mengetahui bahwa Si Bungsu juga mencintainya. Sementara Si Bungsu terbaring sehasta di sampingnya.

"Bila kita kuburkan mayat Mei-mei..?" Imam itu bertanya perlahan.

"Kalau tak ada patroli, nanti malam kita kebumikan." jawab si Datuk.

"Tapi siapa yang akan memandikan jenazahnya?"

"Pak Imam tolonglah memanggil beberapa penduduk sekitar sini. Tek Munah, Tek Niar dan Amai Zainab. Katakan pada mereka apa yang telah terjadi. Minta mereka untuk datang seperti Sholat berkaum malam nanti kemari. Bawakan juga kain kapan dan bunga rampai. Juga tolong katakan pada Pak Bidin dan Pak Tamam untuk datang membantu menggali pusara…" "Ya. Ya. Saya akan mengerjakan semua pesan Datuk. Tapi bagaimana kalau tentara Jepang yang berkeliaran itu sampai mengetahui bahwa kita berada disini ?"

"Jika itu terjadi, hanya ada dua kemungkinan pak Imam. Membunuh atau dibunuh. Hanya berusahalah untuk tidak menimbulkan kecurigaan .."

"Ya.Ya. Saya akan berhati-hati. . lebih baik saya turun sekarang. . ."

"Ya. Saya rasa juga begitu. Kalau kemari nanti tolong bawakan makanan."

"Ya. Akan saya bawakan. Tunggulah disini. . .."

Imam itu bergerak turun. Pada saat yang sama, *Si Bungsu* mulai sadar diri. Dia masih merasakan kepalanya berdenyut bekas dihantam Datuk Penghulu. Sebenarnya dia sudah sadar agak lama. Hanya saja dia tak bisa menggerakkan tubuhnya. Dia mendengar pembicaraan terakhir antara Datuk Penghulu dengan Imam itu. Ketika dia bangkit, dia terpandang pada mayat Mei-mei. Kemudian dia memandang pada Datuk Penghulu. "Maafkan saya buyung. Mei-mei berkata benar. Bukankah dia berpesan padamu, agar engkau tak mencari si Atto, tidak lagi melibatkan diri dalam perkelahian? Dia menginginkan keselamatanmu. Dan dia mengharapkan itu dikala ajalnya akan datang. Tak ada salahnya engkau menuruti pesan orang yang akan meninggal dunia, apalagi orang yang amat mencintai dirimu…"

Si Bungsu menarik nafas. Lalu duduk disisi mayat Mei-mei. Manatap wajah mayat itu diam-diam. Datuk Penghulu memperhatikan dengan sudut mata.

"Secara hakikat, kalian telah menjadi suami isteri."

Datuk Penghulu berkata perlahan. Si Bungsu menoleh padanya.

"Ya. Kalian telah sama-sama berikrar untuk jadi suami isteri. Ikrar yang suci dan ikhlas itu saja sudah merupakan suatu ikatan. Meskipun belum disahkan oleh kadi dan tak ada saksi. Namun pada mulanya, dahulu kala lembaga pernikahan belum ada. Dia hanya ada setelah Islam atau agama dikenal manusia. Sebelum agama turun ke muka bumi, sebelum lembaga pernikahan seperti sekarang dikenal manusia, maka pernikahan dilangsungkan secara apa adanya, sementara yang jadi saksi bisa manusia, bisa pula tak ada saksi. Tetapi yang jadi kadinya secara hakikat adalah Tuhan"

Si Bungsu masih tetap diam mendengar ucapan Datuk Penghulu ini. Sementara itu, di luar hari merangkak memasuki malam. Di langit guruh terdengar menderam-deram. Angin bersuit-suit. Tanpa mereka sadari, Imam yang tadi akan menikahkan Si Bungsu dan Mei-mei sudah cukup lama berlalu.

Adalah Si Bungsu yang pertama menegakkan kepala. Dalam geram guruh dan suitan angin di luar surau, dalam kesepian yang kelam itu, dia merasakan sesuatu yang ganjil. Mereka sebenarnya harus merasa aman dengan guruh dan angin ribut itu. Apalagi kalau hujan sempat turun. Sebab dengan demikian Jepang yang mencari mereka tentunya menarik diri ke posnya dan mereka dengan aman bisa menguburkan jenazah Mei-mei.

Kemudian dengan aman pula bisa melarikan diri dari kepungan tentara-tentara Jepang itu. Namun tidak demikian halnya dengan Si Bungsu. Ada firasat lain yang membuat hatinya tak enak dalam kesunyian di loteng surau kecil itu. Nalurinya yang tajam, yang terbiasa mencium marabahaya, yang telah terlatih ketika hidup lebih dari setahun bersama binatang-binatang buas di belantara *Gunung Sago*, kini mencium bahaya adanya yang tersembunyi. "Ada apa?" Datuk Penghulu bertanya melihat perobahan air muka anak muda itu.

Si Bungsu tak segera menjawab. Dia masih tetap duduk di dekat mayat Mei-mei. Namun matanya berkilat aneh. Wajahnya jadi tegang.

"Kita terperangkap. . . .," katanya perlahan.

Datuk Penghulu menegakkan kepala.

"Perangkap ?" desisnya sambil coba menangkap suara-suara yang menyelingi suitan angin dan gemuruh guruh di luar surau.

Namun dia tak menangkap suara apa-apa. Tapi dia percaya pada anak muda ini. Dia sudah beberapa kali membuktikan bahwa indera dan naluri anak muda didepannya itu amat tajam. Datuk itu segera teringat pada Imam yang turun tadi. Apakah Imam itu mengkhianati mereka? Ternyata Jepang itu memang mengetahui persembunyian mereka dari Imam tersebut.

Ketika Datuk Penghulu membawa Imam itu naik sore tadi, seorang penduduk pribumi yang telah lama jadi mata-mata Jepang, melihat mereka. Dia segera saja melaporkannya kepada seorang Letnan yang berada tak jauh dari sana. Dan Letnan itu menanti di rumah si Imam. Begitu Imam itu muncul di rumahnya, dia jadi terkejut. Di ruang depan rumahnya sudah berkumpul dua anak gadisnya dan istrinya. Mereka di kawal oleh enam orang Serdadu Jepang dengan bedil dan bayonet terhunus.

"Nah, kini katakan cepat siapa yang ada di surau itu pak imam.?"

Letnan Jepang itu segera saja buka suara begitu dia masuk. Imam itu jadi pucat. Namun rasa nasionalnya yang tebal menolak untuk membuka rahasia.

"Tak ada siapa-siapa. Di sana hanya seorang perempuan yang akan sembahyang..."

"Apakah tak ada orang lain?"

"Tak ada. Boleh lihat kesana."

Imam itu berkata pasti. Sebab dia tahu, loteng surau itu dari bawah kelihatannya hanya terbuat dari bambu. Padahal loteng itu berlapis dua. Bahagian atasnya terbuat dari papan. Garin serta penjaga mesjid lainnya tidur disana. Jalan naik ke atas berada di bahagian belakang, tersembunyi dari pandangan orang.

Letnan itu tak mengulangi pertanyaan, tapi tangannya langsung bekerja. Sebuah tamparan mendarat di pipi si Imam. Demikian kuatnya tamparan itu, sehingga Imam itu terpelanting dan mulutnya berdarah. Istri dan anak-anaknya terpekik dan mulai menangis. Imam itu menatap dengan penuh kebencian pada Jepang-Jepang tersebut.

"Jahanam. Kalian takkan selamat di tangan negeri ini . . ." desisnya.

Letnan itu menggerakkan kaki. Ujung sepatunya yang keras mendarat di dagu Imam tersebut. Kembali Imam ini terpelanting. Kali ini giginya copot beberapa buah. Istrinya memburu dan memeluknya. Ketika anak gadisnya juga mendekat. Letnan itu menyambar tangannya. Gadis itu terpekik dan meronta. Tapi Letnan itu merenggut pakaiannya hingga robek. "Nah, Imam, bicaralah yang sebenarnya. Kalau tidak, anakmu ini akan kubawa ke kamar .."

Ujar Letnan itu menyeringai. Imam itu melompat bangkit ingin menghantam letnan tersebut. Tapi sebuah tendangan kembali membuat dia terjajar.

"Hmm Baik. Kalau kau tak mau buka suara, saya akan menikmati anakmu ini."

Si Letnan lalu menyeret gadis berusia enam belas tahun itu ke bilik, Akhirnya Imam itu tak bisa berbuat lain dari pada harus mengaku. Dia berharap agar kedua orang yang ada di loteng surau itu menyadari bahwa bahaya mengancam mereka. Dia berharap agar kedua mereka segera turun dan melarikan diri. Dia terpaksa mengakui bahwa kedua buronan yang di cari Jepang itu berada di loteng surau itu. Jalan ini benar-benar dia lakukan dengan sangat terpaksa. Orang tua mana yang tak menginginkan keselamatan anaknya? Si Letnan memang tak jadi membawa gadis itu ke kamar. Dia memberi instruksi kepada delapan orang Kempetai yang ada diluar untuk mencek kebenaran ucapan si Imam. Dia juga memerintahkan untuk menangkap mereka. Kalau ternyata laporan imam ini tak benar, maka dia akan melanjutkan rencananya menyelesaikan anak gadis Imam yang ada di rumah ini.

Kedelapan Kempetai itu segera menuju ke surau tersebut. Kedatangan mereka inilah yang dapat dirasakan oleh naluri Si Bungsu.

"Kita harus meninggalkan surau ini. . . . .," kata Datuk Penghulu.

"Tapi bagaimana dengan Mei-mei." ujar Si Bungsu. Datuk Penghulu menarik nafas. "Terpaksa kita tinggalkan nak. Tapi yakinlah Jepang takkan menganiaya mayatnya. Kita hanya sedih tak bisa mengurus mayatnya sebagaimana yang kita kehendaki. Namun mayat akan dikuburkan. Mungkin oleh Jepang, mungkin oleh penduduk yang disuruh Jepang. Percayalah. Kini mari kita menghindar dari surau ini sebelum terlambat. . . ."

Si Bungsu menatap pada mayat Mei-mei. Tanpa dapat dia tahan, air matanya mengenang di pelupuk matanya.

"Semasa hidupmu, kita jarang bersama. Ketika engkau meninggal pun, aku terpaksa meninggalkan jasadmu. Kita memang orang-orang yang bernasib malang Mei-mei. Kudoakan semoga engkau bahagia ditempatmu yang baru. Jika di dunia jasadmu menderita, semoga Tuhan menempatkan rohmu di tempat yang bahagia. Dan aku yakin, Tuhan akan menempatkanmu disana. . . Selamat tinggal sayang. . . ."

Dia menunduk. mencium kening mayat yang mulai mendingin itu. Kemudian dengan mengeraskan hatinya, dia tegak.

"Kita berangkat. . .," katanya pada Datuk Penghulu. Datuk Penghulu sendiri merasakan matanya basah melihat kedua anak muda ini.

"Mei-mei anakku, maafkan kami tak bisa menyelenggarakan jenazahmu. Hanya Tuhan yang tahu bahwa kami benar-benar menyayangimu. Tinggallah nak. . . ," Ujarnya perlahan.

Kemudian mereka mulai menuruni jenjang yang menuju ke belakang surau. Gerimis menyambut mereka begitu menjejakkan kaki di tanah.

"Mereka sudah dekat. ." Si Bungsu berbisik.

Datuk Penghulu bergegas membawa Si Bungsu ke dekat sebuah tebat di belakang surau. Dia hapal betul dengan situasi surau ini. Sebab dia termasuk salah seorang yang membuat surau itu. Derap sepatu Kempetai terdengar memasuki surau ketika Datuk tersebut mulai memasuki tebat.

"Masuklah . . . .", katanya pada Si Bungsu.

Si Bungsu tak banyak tanya. Dia segera masuk. Tebat itu cukup dalam. Mereka bisa menyelam. Di arah batang pisang itu, di bawahnya ada terowongan yang tembus ke sungai kecil di balik hutan bambu sana.

"Kita akan keluar persis di belakang rumah Imam tadi. Kita bisa menyelami terowongan itu. cukup lama, salah-salah bisa kehabisan nafas sebelum sampai ke sungai belakang bambu itu. Dan jika kita sampai kehabisan nafas, maka mayat kita akan tersangkut dalam terowongan. Ayo mulai menyelam. . . ."

(19)

Datuk itu memang mulai membenamkan diri. Saat itu seorang Kempetai telah sampai ke loteng dan berteriak pada temannya di bawah. Jepang-Jepang itu mulai mencari ke belakang surau. Sesaat sebelum mereka muncul, Si Bungsu telah membenamkan diri dan mulai menuju terowongan yang di maksud Datuk Penghulu.

Terowongan air itu melintasi sebuah tanggul sebelum sampai ke sebuah sungai kecil. cukup lama Si Bungsu menahan nafas dan berenang mengikuti arus air, kemudian dia merasa melayang-layang. Dia menjangkau tangannya ke atas. Ketika dirasanya tak ada langit-langit yang menghalangi, dia lalu muncul.

"Lekaslah …." Ujar Datuk Penghulu yang telah tegak di tebing, dan mulai melangkah.

"Yang kelihatan lampu sedikit itu rumah Imam tadi,"

Datuk Penghulu berkata sambil menunjuk ke belakang. Di rumah Imam itu Letnan yang tadi memegang anak gadis si Imam masih duduk di kursi. Sementara di lantai, duduk Imam yang berlumuran darah itu bersama-sama istrinya. Di luar hujan gerimisan turun. Mata Letnan itu menyambar dengan kilatan birahi ke tubuh anak Imam itu. Gadis itu punggungnya kelihatan jelas karena bajunya robek. Letnan itu beberapa kali menelan ludahnya. Pinggul gadis itu merangsang birahinya. Dan tiba-tiba dia memberi isyarat pada seorang prajurit yang menjaga. Prajurit itu mendekat. Mereka berbisik. Kemudian si Letnan bangkit. Dan menyambar tangan gadis itu.

"Tuan telah berjanji tidak mengganggu kami. . . . ", Imam itu berkata.

Tapi Letnan itu nyengir seperti iblis. Dia tetap menarik tangan gadis yang meronta-ronta itu. Tapi apalah dayanya. Letnan itu terlalu kuat baginya. Dalam dua kali renggut dia sudah sampai ke pintu bilik. Gadis ini berteriak. Ayahnya bangkit akan menolong anaknya. Tapi ketiga prajurit lainnya sudah siap sejak tadi. Dengan sebuah pukulan popor bedil Imam itu terkulai. Istrinya terpekik memeluknya. Sementara gadis itu dengan masih memekik-mekik di seret ke bilik orang tuanya. Dua puluh depa dari rumah itu, Si Bungsu dan datuk Penghulu yang baru saja keluar dari sungai, telah melangkahkan kaki untuk memulai pelarian mereka, jadi tertegun. Mereka seperti mendengar pekik perempuan.

Pekik itu juga terdengar oleh beberapa penduduk yang rumahnya berdekatan dengan rumah Datuk Penghulu. Namun tak seorang pun diantara para lelaki yang ada disekitar itu yang berani memberikan pertolongan. Mereka semua mengetahui bahwa di rumah Datuk itu ada Kempetai. Dan bila ada perempuan memekik, itu bisa disadari apa artinya.

Tak ada yang berani menolong. Sebab pertolongan berarti melawan Jepang. Dan melawan Jepang artinya cabut kuku atau dibunuh. Nah, dari pada mencari susah lebih baik diam di rumah. Itu lebih selamat. 'Bikin apa cari penyakit,' pikir mereka.

Tapi tak demikian halnya dengan *Si Bungsu* dan *Datuk Penghulu*. Hampir bersamaan, mereka yang sedianya akan melarikan diri itu, pada mengayunkan langkah panjang ke rumah Imam tersebut. Mereka sadar, jika mereka kelihatan oleh Jepang, itu artinya maut mengintai. Tapi menyadari bahwa ada orang lain yang

butuh pertolongan, mereka melupakan bahaya yang mengancam diri mereka sendiri. Mereka segera mancapai belukar di pinggir rumah itu. Pekik dan tangis masih terdengar dari dalam.

"Ada tiga orang diluar" Si Bungsu berbisik.

Lalu seperti sudah bermufakat, tiba-tiba saja mereka meloncat ke depan. Ketiga Serdadu Jepang yang tegak di bawah cucuran atap itu, yang berteduh dari gerimis, terkejut melihat kehadiran mereka yang amat tiba-tiba. Yang seorang berniat membentak, tapi suaranya hanya sampai di tenggorokan. Kerampangnya kena tendang Datuk Penghulu. Kemudian sebuah tinju mendarat di jantungnya. Dia terjajar, mati.

Yang dua lagi mengangkat bedil. Namun bedil itu tak pernah meletus. Sebuah sinar halus melesat amat cepat. Dan tahu-tahu yang satu lehernya hampir putus, yang satu lagi dadanya terburai. Mereka mati tanpa sempat mengeluh. Dan tak sempat pula mengetahui, apa yang menjadi malaikat maut yang merenggut nyawa mereka demikian cepatnya. Dan Si Bungsu menyisipkan kembali samurainya.

Datuk Penghulu memberi isyarat. Si Bungsu mengangguk. Di dalam bilik si Letnan tadi sudah merenggut seluruh pakaian anak gadis Imam itu. Gadis malang itu tegak di sudut ruangan dengan tubuh menggigil tanpa pakaian secabikpun. Kempetai itu menjilat bibir dan meneguk liurnya beberapa kali melihat tubuh montok gadis itu.

"Hhhhh, bagusy badan . . .bagusy badaaaan . . . .," katanya seperti orang menggigil.

Dan dalam gigilannya itu dia membuka pula pakaiannya sendiri. Kemudian mendekat pada si gadis. Gadis itu tak kuasa lagi memekik. Dia menutupi wajahnya. Dan tiba-tiba dia terkulai pingsan saking ngeri dan malunya. Tubuhnya yang terkulai cepat disambut oleh Jepang itu. Kemudian menghempaskannya ke pembaringan. Saat itulah jendela kamar itu pecah di hantam dari luar. Seiring dengan masuknya papan pecahan jendela, sesosok tubuh berpakaian serba hitam tiba-tiba saja sudah tegak dalam kamar itu. Dia adalah Datuk Penghulu yang masuk dengan meloncat menerjang jendela kamar Kempetai itu tertegun. Tapi itulah tegunnya yang terakhir. Itulah kesempatan baginya untuk tertegun semasa hidupnya, sebab setelah itu dengan penuh kebencian pukulan Datuk Penghulu menghujam ke arah jantungnya. Dia berusaha untuk mengelak dengan mempergunakan tangkisan karate. Namun Datuk itu sudah sampai ke puncak berangnya. Begitu tangannya ditangkis, tangan yang menangkis itu dia tangkap.

Kemudian dengan sebuah pelintiran yang telak, tubuh Jepang itu terjerembab ke tanah. Saat berikutnya, dengan masih memegang tangan kanan Jepang itu, kaki Datuk Penghulu menghujam ke bawah. Hujaman pertama membuat tulang leher Jepang itu berderak. Kemudian hentakkan kedua adalah hentakkan tumit ke hulu hati. Jantung dan hati Jepang itu pecah oleh jurus Hentak Alu yang dipergunakan oleh Datuk tadi.

Pada saat Datuk itu menjebol jendela, saat itu pula Si Bungsu membuka pintu depan. Kemudian dia berdiri dua depa dari ketiga Jepang yang mengawasi imam dan istrinya itu. Semula mereka tak acuh. Menyangka bahwa yang hadir itu adalah temannya yang tadi keluar. Tapi begitu mendengar jendela dijebol, mereka terkejut. Dan ketika diperhatikan, ternyata yang tegak dekat pintu adalah pemuda yang mereka cari-cari.

"Bagero ini dia. Dia iniiiiii..!!" yang seorang memekik saking kagetnya.

Serentak mereka mengangkat bedil. Tiga letusan bergema mengoyak kesunyian. Tapi saat Si Bungsu sudah mempergunakan loncat tupainya yang tangguh itu. Tubuhnya bergulingan ke depan sesaat sebelum ketiga bedil itu menyalak. Dalam saat seperti itu, tak ada kalimat yang bisa menggambarkan kecepatan anak muda itu mempergunakan samurainya yang tangguh itu. Dia mempergunakannya tak tanggung-tanggung. Dia baru saja kematian kekasih. *Gadis cina* yang dicintainya sepenuh hati. Mati karena ditembak dan diperkosa Jepang malam kemaren. Gadis itu meninggal di depannya hanya beberapa detik sebelum mereka mengucapkan ijab kabul di depan kadi Karenanya, dalam berang dan dendamnya yang amat sangat menyala-nyala, dia menebaskan samurai di tangannya dengan tak tanggung-tanggung pula. Hanya sekali tabas, ketiga kepala Kempetai itu putus Sebelum ketiga tubuh mereka jatuh memecah lantai, sekali lagi samurai di tangan anak muda itu bekerja. Tubuh mereka terpotong dua persis di tentang dada.

"Bungsu Jangan menganiaya mayat"

Suara Datuk Penghulu yang telah tegak di pintu bilik menyadarkan anak muda ini dari gejolak dendam dan amarahnya. Dia tertegun, wajahnya yang semula tegang menakutkan dengan sinar mata berkilat, lambat-lambat biasa kembali. Dia menatap kepala dan potongan tubuh serta darah yang berceceran di lantai. Kemudian menunduk. Kemudian lambat-lambat menyarungkan kembali samurainya.

Istri imam itu dan anak gadisnya yang kecil terdiam. imam itu yang lambat-lambat menyadari apa yang terjadi, juga tak bisa bicara. Mereka sudah lama mengenal anak muda ini. Karena dia selalu bepergian dengan Datuk Penghulu. Ada orang yang berbisik-bisik, bahwa anak muda ini sangat mahir memakai samurai. Dan konon kabarnya sudah puluhan Jepang dia bunuh ketika masih di *Payakumbuh*.

Namun itu hanya mereka dengar dari bisik-bisik. Bahkan ketika malam tadi banyak Jepang yang mati di bekas rumah Datuk Penghulu, kemudian ditemukan pula mayat yang berkeping-keping bersama ledakan di truk dekat jalan, banyak orang yang menduga itu adalah pembalasan Datuk Penghulu dan Si Bungsu. Tapi mereka belum juga percaya, bahwa anak muda yang pendiam dengan wajah dan sinar mata murung ini adalah seorang perkasa begini.

Kini, ketika hal itu berlangsung di hadapan mereka, mereka bukan hanya ternganga tak percaya. Tapi lebih dari itu, mereka merasa kejadian ini terlalu hebat dalam kehidupan mereka. Sesuatu yang amat luar biasa. Sesuatu yang tak pernah mereka impikan akan bertemu dalam kehidupan mereka. Seorang anak minang, pribumi yang terjajah, yang selalu ditekan dan dianggap sampah, kini di hadapan mereka menghajar Jepang-Jepang yang laknat itu. Tidak hanya sekedar menghajar. Melainkan melakukan pembalasan yang luar biasa.

Tak pernah terbayangkan. Tak pernah terfikirkan. Istri imam itu bangkit menuju kamar, melihat anak gadisnya yang sudah diselimuti dengan kain panjang. Sementara di lantai terbujur mayat Letnan yang tadi akan melaknati tubuh anaknya itu.

“Anakmu selamat pak imam. . . .” Datuk Penghulu berkata perlahan. imam itu tiba-tiba bangkit. Dia teringat sesuatu.

“Di luar masih ada tiga orang Kempetai lagi. . . . ,”katanya perlahan dengan wajah cemas.

“Jangan khawatir, mereka telah diselesaikan. . .” Imam itu menarik nafas. Kemudian perlahan dia berkata.

“Maafkan saya Datuk. Bungsu. Saya telah mengkhianati kalian, sayalah yang mengatakan pada mereka tempat persembunyian kalian ......”

“Jangan dipikirkan pak Imam. Pak Imam tak pernah mengkhianati kami. Kami dapat menerka apa yang terjadi. Mereka pasti sudah di rumah ini ketika pak Imam baru keluar dari surau itu. Dan peristiwa selanjutnya dapat diterka. Mereka memaksa Pak Imam untuk membuka rahasia, kalau tidak anak istri pak Imam akan mereka nodai. Kami bisa menerka hal itu, karena memang demikian watak tentara pendudukan, dimanapun. Nah, kini kami harus pergi. Saya rasa pak Imam tak usah takut, nantikan saja Kempetai yang ke surau itu disini. Kalau mereka kembali, katakan kami yang membantai teman-teman mereka. Dan katakan bahwa kami juga mencari mereka. . . ..”

“Tapi . . . .apakah mereka takkan mempersusah kami.. . .?”

“Mereka akan sibuk mencari yang membunuh tentara mereka daripada sekedar mempersusah Bapak..”

Ujar Si Bungsu sambil mengangguk pada imam itu, kemudian pada istrinya. Dan ketika akan melangkah dia teringat sesuatu.

“Pak imam, mayat Mei-mei kami tinggalkan di surau. Kalau tidak akan menyusahkan Bapak. mohon Bapak selenggarakan mayat itu. Kami harus segera berlalu dari sini. . . .”

“Saya akan mengurusnya Bungsu. Saya akan mengurusnya. Percayalah. Terima kasih atas bantuanmu menyelamatkan keluarga saya. . ..”

Kedua orang itu segera lenyap ke dalam hujan yang telah menggantikan gerimis. Tak lama setelah mereka pergi, kedelapan Serdadu Jepang yang dikirim untuk menangkap mereka di surau itu juga tiba di sana. Mereka menjadi menggigil melihat tubuh teman-teman mereka kena cencang. Mereka segera melaporkan ke markas. Kemudian imam itu serta anak istrinya juga di bawa ke markas besar Jepang di Panorama. Untung bagi imam ini, di markas itu dia ditanya langsung oleh syo-sho (Mayor Jenderal) Fujiyama Tai cho (Komandan Divisi) dan Panglima Tertinggi pasukan Jepang di sumatera. Dia baru saja naik pangkat dari Tai Sha (Kolonel) ke Mayor Jenderal.

Imam itu beruntung karena Fujiyama terkenal sebagai tentara sejati. Dialah yang telah menekan Syo Sha (Mayor) Saburo Matsuyama untuk pensiun karena telah membunuh banyak pribumi di Situjuh Ladang Laweh, diantaranya orang tua Si Bungsu. Dan setelah Saburo meminta pensiun dalam usia yang belum pantas untuk pensiun, Fujiyama kembali menekannya untuk kembali ke Jepang. Fujiyama tak senang pada tentara yang menindas rakyat. Dia datang memang untuk menjajah. Tetapi penajajahan dalam arti kemiliteran yang dianut Fujiyama adalah penjajahan di bidang politik, ekonomi dan pertahanan. Menurut doktrin tentara, rakyat negara yang terjajah, tetap saja sebagai manusia yang harus dihormati. Kalau ada permusuhan, maka yang bermusuhan adalah tentara dan pemimpin kedua negara. Bukan tentara dengan rakyat. Kecuali rakyat yang mengorganisir perlawanan. Kalau hanya rakyat biasa, maka hak mereka harus dihormati. Inilah perbedaan yang sangat menyolok antara komandan divisi yang berkedudukan di Bukitinggi ini dengan sebagian besar perwiranya.

Kini dialah yang menanyai langsung Imam itu. Imam itu menceritakan seluruh peristiwa itu. Dimulai dari dimintanya dia untuk menikahkan Mei-mei dengan Si Bungsu. Kemudian diceritakannya pula bahwa gadis itu meninggal sesaat sebelum membacakan ijab kabul.

"Kenapa dia meninggal. . . ?" Fujiyama memotong.

"Ditembak dan diperkosa bergantian oleh..." Ucapan Imam itu berhenti, dia tak berani melanjutkan bicaranya.

"Siapa yang menembak dan memperkosanya. Katakan, jangan takut. . . ."

"Kabarnya. . . .kabarnya anggota pasukan tuan yang datang ke rumah Datuk Penghulu itu untuk menangkap Datuk itu. Tapi yang mereka temui hanyalah isteri Datuk itu, si Upik anaknya dan Mei-mei. . .."

"Siapa itu Mei-mei . . . ?"

"Gadis yang akan menikah dengan Si Bungsu itu. . ."

"Namanya seperti nama cina. .."

"Benar. Dia memang anak cina. Tapi dia telah masuk Islam. Hidupnya penuh penderitaan. Dia ditolong oleh Si Bungsu dan diakui anak oleh Datuk Penghulu...."

Fujiyama mengangguk-angguk. "Teruskan ceritamu pak Imam. . .."

(20)

"Setelah Mei-mei meninggal, saya diminta Datuk mencari orang untuk menguburkannya. Tapi di rumah saya, telah menanti enam orang serdadu tuan. Saya disiksa untuk mengatakan dimana kedua orang itu bersembunyi. Ketika saya tak mau mengatakan, anak saya akan diperkosa. Akhirnya saya katakan juga bahwa kedua orang itu bersembunyi di loteng surau. Saya katakan setelah Letnan itu berjanji takkan mengganggu anak dan isteri saya. Tapi begitu anak buahnya pergi ke surau itu, dia menendang saya hingga rubuh kemudian menyeret anak saya ke kamar. Dan . . .saya tak tahu lagi sampai Si Bungsu dan Datuk itu membunuh mereka semua. . . ."

Komandan tertinggi balatentara Jepang itu menjadi merah mukanya. Dia memanggil komandan Intelejen. Kemudian memerintahkan untuk membebaskan Imam anak beranak. Diiringi dengan perintah untuk jangan mengganggu Imam itu. Dan dengan marah pula dia memerintahkan untuk menangkap komandan Kempetai kota itu. Komandan Kempetai itu berpangkat syo sha (Mayor) bernama Akiwara. "Telah saya katakan bahwa engkau harus mengawasi dengan ketat tingkah laku tentara Jepang yang ada di kota ini. Tentara tidak untuk ditakuti rakyat. Tentara harus dihormati dan disegani. Dan rakyat tak akan menyegani dan menghormati tentara kalau tentara itu sendiri kelakuannya tidak terhormat. Saya sudah mendapat laporan tentang banyak perbuatan jahanam yang dilakukan oleh tentara dalam wilayah Garnizun yang engkau bawahi. Bahkan Kempetai sendiri yang seharusnya menjaga disiplin itu, berkelakuan demikian pula. Dan saya mendengar pula tentang banyaknya korban jatuh dipihak tentara Jepang karena tak mampu menangkap hanya dua orang penduduk pribumi. Untuk itu semua, engkau saya penjarakan enam bulan, dan kedudukanmu digantikan oleh Tai-i (Kapten) Imamura dari Padang Panjang"

Tak ada kata yang bisa di ucapkan oleh Syo Sha Akiwara mendengar putusan komandan tertingginya itu. Dia hanya tegak dengan sikap sempurna. Kemudian di akhir perintah komandannya itu dia membungkuk dan berseru "Haik". Namun akhirnya, Mayor Jenderal Fujiyama itu tersingkir juga dari jabatannya sebagai komandan Tertinggi Balatentara Kekaisaran Jepang di Sumatera.

Disiplin dan Hati Bersih dalam ketentaraan yang dia anut, yaitu sikap yang dia terima tatkala mula pertama balatentara Kekaisaran Tenno Heika didirikan, bersumber pada ajaran-ajaran Budha, dianggap tak cocok untuk tentara pendudukan. Tak cocok bagi kebanyakan perwira-perwira bawahannya.

Memang ada beberapa perwira tinggi yang sependapat dengan dia. Tetapi sebagaimana jamaknya dalam tubuh ketentaraan, perwira-perwira senior selalu dianggap makin lama makin tak mengikuti jaman. Tak mengikuti perkembangan dan tak sesuai lagi untuk hal-hal yang praktis. Dengan segala cara mereka disingkirkan. Dengan halus maupun kasar. Itulah yang dialami oleh Jenderal Fujiyama. Namun satu hal yang pasti, dia dianggap sebagai prototip tentara sejati. Yang melandaskan setiap tindakan pada sikap satria.

Si Bungsu dan Datuk Penghulu lenyap tak berbekas. Meski Komandan Kempetai untuk *Garnizun Bukittinggi* ditahan dan dicopot, namun Fujiyama tetap memerintahkan untuk mencari dan menangkap kedua orang pelarian itu. Mata-mata disebar. Tidak hanya mata-mata dari kalangan militer Jepang. juga mata-mata dari kalangan pribumi yang bersedia bekerja untuk fasis tersebut. Perintah itu telah membuat penjagaan diperketat dimana-mana. Dan itu menyebabkan beberapa rencana yang telah disusun oleh para pejuang bawah tanah Indonesia jadi berobah. Dirobah sebab kewaspadaan yang sangat ditingkatkan oleh Jepang.

Hal ini membuat beberapa pemimpin perjuangan bawah tanah Indonesia menjadi tidak senang. Datuk Penghulu dan Si Bungsu dipanggil ke sebuah markas yang tersembunyi di Birugo, mereka seperti diadili. Datuk Penghulu duduk bersebelahan dengan Si Bungsu. Sementara di depan mereka, duduk enam orang lelaki. Di luar, di tempat yang tak kelihatan tak kurang setengah lusin lelaki saling berjaga-jaga terhadap sergapan serdadu Jepang. Sebab yang ada di dalam rumah itu beberapa orang diantaranya adalah pucuk pimpinan pergerakan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Barat.

"Datuk sengaja kami panggil beserta *Si Bungsu*. . . ." yang duduk di tengah memakai baju putih mulai bicara. *Datuk Penghulu* hanya diam.

"Adapun yang ingin kami bicarakan adalah sepak terjang Datuk dan Si Bungsu bulan ini. Kegaduhan dan pembunuhan yang Datuk lakukan bersama Si Bungsu telah menyebabkan rencana kita gagal. Dan itu sangat merugikan perjuangan kita. Kami ingin meminta pertanggungjawaban Datuk. Kenapa Datuk sampai melanggar perjanjian yang telah kita buat." Semua terdiam menanti jawaban Datuk Penghulu.

"Jawablah Datuk." Seorang lelaki yang pakai baju kuning bicara. Suara lelaki itu perlahan saja. Tapi di dalamnya jelas tergambar adanya nada tekanan. Datuk Penghulu menatap mereka. "Apa yang harus kujawab untuk kalian . . . ," katanya datar.

Dengan menyebut kata kalian jelas ada nada menentang dari datuk itu. Hal itu menyebabkan suasana kurang enak diantara yang hadir.

"Yang harus Datuk jawab adalah, kenapa Datuk bertindak sendiri-sendiri. Datuk telah mulai menyerang Jepang sebelum ada perintah. Dan itu mengacaukan rencana yang telah kita susun berbulan-bulan . . .."

"Saya rasa tak pernah ada larangan atau ketentuan untuk tak melakukan serangan.." "Secara tertulis memang tidak. Tapi dalam kemiliteran, segala tindakan harus dengan satu komando. Sebagai perwira Intelejen, Datuk telah melanggar ketentuan itu." "Apakah saya harus membiarkan anak istri saya diperkosa kemudian dibunuh tanpa membalas?" "Datuk harus berpikir secara Nasional. Kita berjuang bukan untuk membela kepentingan keluarga atau pribadi. Kita berjuang untuk Negara dan Bangsa."

"Ya, tuan-tuan bisa berkata begitu karena tuan-tuan belum merasakan apa yang saya rasakan….." Datuk itu mulai meninggikan suaranya.

"Apakah hanya karena emosi pribadi Datuk bersedia mengorbankan tujuan yang besar?" "Tuan-tuan harus memisahkan mana yang pribadi, mana yang tujuan bersama. . . ."

"Bukan kami yang harus memisahkan, tapi Datuk"

Suara mereka terputus ketika Si Bungsu tiba-tiba tegak. Dia melangkah keluar. "Bungsu. . ."

Lelaki yang tadi membuka rapat itu memanggil. Si Bungsu membalikkan badan. Dia menunggu orang itu bicara. Tapi karena lelaki itu tak juga bicara, dia berbalik lagi. Tapi kembali terhenti ketika lelaki itu berkata

"Tunggu." "Tuan bicara pada saya?" tanyanya.

"Ya, saya bicara padamu. . . ."

"Nama saya Bungsu. Bukan Tunggu. Ada apa maka saya tuan cegah keluar . . . ?"

"Persoalan ini juga menyangkut diri Saudara. . .."

"Diri saya?" Si Bungsu merasa heran.

"Ya, sepak terjang Saudara merugikan rencana kami…"

"Rencana yang mana?"

"Rencana penyergapan kami terhadap beberapa markas Jepang. . ."

Si Bungsu tersenyum tipis. Kemudian berbalik menghadap tepat-tepat pada keenam lelaki itu. Dan ketika dia bicara, suaranya terdengar mendesis tajam.

"Saya tidak punya sangkut paut dengan rencana tuan-tuan. Saya tak punya sangkut paut dengan kemerdekaan atau kebebasan yang tuan inginkan. Saya bukan pejuang. Dan saya berhak berbuat sekehendak saya. . ."

Dia berhenti bicara. Menatap keenam lelaki itu dengan tajam. Sejak mereka mengata-ngatai Datuk Penghulu tadi dia sudah merasa mual. Karenanya dia merasa lebih baik berada di luar ruangan itu daripada mendengar pembicaraan yang menyesakkan dadanya ini. Lelaki yang berbaju kuning berdiri.

"Kau tak bisa berbuat sekehendakmu buyung. Daerah ini daerah perjuangan. Kami telah membaginya dalam sektor-sektor. Tiap sektor berada dalam satu tangan komando. Dan kau berada di dalam sektorku. Karenanya engkau harus tunduk di bawah perintahku."

"Baik. Apa perintah Tuan pada saya. . .?."

"Buat sementara, untuk menghindarkan kekacauan pada rencana induk yang telah disusun, kau serahkan samuraimu. Ini hanya untuk sementara. Sampai saat yang memungkinkan. Harap dimengerti. . ."

Datuk Penghulu sampai tegak mendengar kata-kata ini. Tapi sebelum dia buka suara, *Si Bungsu* telah menyahut,

"Baik. Datanglah kemari, dan ambil sendiri samurai ini...."

Dia mengulurkan tangan kirinya yang memegang samurai. Sikapnya menentang sekali. Semua orang yang ada di sana pada tertegun.

"Ambillah. Tapi untuk tuan mengerti, sebelum tuan, sudah ada lebih dari empat puluh Jepang yang ingin mengambilnya dari saya. Dan saya telah bersumpah, jika ada yang berniat mengambil samurai ini, maka hanya satu di antara dua pilihan. Saya atau orang itu yang mati. Dan selama ini, saya masih bisa bertahan hidup, Barangkali hari ini keadaan jadi lain, silahkan saja Tuan coba mengambilnya. . .."

Keenam lelaki itu mengerti, ucapan anak muda ini tidak hanya sekedar gertak sambal. Dari beberapa orang, mereka sudah mendengar kehebatan anak muda tersebut. Namun beberapa orang diantara mereka memang belum pernah tahu tentang Si Bungsu. Kini mendengar betapa dalam rapat khusus ini ada anak muda yang seperti takabur dan menantang pimpinan gerilya, salah seorang di antara mereka tegak.

"Baik, saya ingin mencoba mengambil samuraimu buyung. Dan jangan menangis kalau dapat merampasnya. . ."

Sehabis berkata ini lelaki itu meninggalkan tempat duduknya. Namun dia di cegat oleh Datuk Penghulu.

"Sabarlah. Sebagai pimpinan saudara harus banyak sabar. Anak muda itu tak bergurau dengan menyebutkan bahwa sudah puluhan Jepang mati di mata samurainya. Kau akan sia-sia merebut samurainya itu. ."

Datuk Penghulu sebenarnya bermaksud baik. Ingin menyabarkan dan menghindarkan pertumpahan darah di antara sesama awak. Tapi larangannya itu justru dianggap sebagai gertak oleh lelaki itu. Dia menyentakkan tangannya yang tengah dipegang oleh Datuk Penghulu. Datuk Penghulu tahu, demikian juga lelaki yang lain dalam ruangan itu, bahwa lelaki yang satu ini cukup berisi. Dia juga seorang guru silat dan guru ilmu batin. Kini dia tegak dua depa di depan Si Bungsu.

"Nah buyung, kau serahkan baik-baik samurai celakamu itu atau kurampas dari tanganmu. Mana yang kau pilih. . .?"

Semua yang hadir menatap dengan tegang. Datuk Penghulu sendiri jadi serba salah. Dia menatap saja tepat-tepat pada Si Bungsu.

"Saya rasa tak ada salahnya Tuan mengambil samurai celaka ini . ." Si Bungsu berkata sambil tanganya bergerak. Suatu gerakan yang alangkah cepatnya. Lelaki itu, dan lelaki-lelaki yang ada dalam ruangan rapat khusus itu, hanya melihat secarik cahaya putih. Muncul dari dalam sarung samurai dan masuk lagi ke sarung samurai itu. Lamanya hanya sekitar empat detik. Ketika terdengar bunyi 'trak' maka samurai itu sudah masuk lagi ke sarungnya. "Ambillah. . .," kata Si Bungsu menyambung ucapannya.

Tapi lelaki itu tegak dengan kaget. Mukanya berobah jadi pucat pasi. Dia memakai baju kemeja. Empat buah kancing baju kemeja itu sudah putus dan jatuh ke lantai. Tidak hanya sampai disitu, persis tentang jantungnya kemeja itu potong dua dari kanan ke kiri dan dua dari kiri ke kanan. Namun tak segores pun kulitnya tersentuh oleh ujung samurai. Demikian cepatnya, demikian telitinya, dan demikian terlatihnya gerakan anak muda itu. Lelaki itu jadi pucat pasi. Karena kalau saja anak muda itu mau, maka tubuhnya pasti sudah putus beberapa potong. Dia menjilat bibirnya yang serta merta jadi kering. Si Bungsu tersenyum tipis. Wajahnya jadi keras. Matanya berkilat.

"Sudah kukatakan, kita tak punya sangkut paut. Ingatlah itu baik-baik. Saya tak mencampuri urusan perjuangan kalian. Karena itu jangan campuri urusan pribadi saya. . . ." Ujar Si Bungsu perlahan. Kemudian dia menoleh pada Datuk Penghulu.

"Saya tunggu Pak Datuk di luar. Saya rasa rapat ini bukan untuk orang seperti saya,"

Dia lalu mengangguk memberi hormat pada semua orang. Lalu berbalik dan melangkah dengan tenang keluar. Beberapa lelaki yang masih duduk di kursinya tiba-tiba bernafas lega. Mereka pada mengusap peluh yang entah kenapa mengalir saja di wajah mereka. Luar biasa, benar-benar luar biasa Lelaki yang tadi memimpim rapat berkata perlahan. Akan halnya lelaki yang buah bajunya dan bajunya tercabik-cabik putus itu, lambat-lambat kembali ke tempat duduknya.

"Ya... dia sangat hebat. Saya beruntung dapat mengetahuinya dengan pasti. . .," katanya sambil duduk.

"Tapi percobaan itu sangat berbahaya. . . .," yang berbaju kuning berkata.

"Habis yang lain tak ada yang mau melaksanakan rencana itu. . . .," dia membela diri.

"Saya sendiri yakin anak muda itu akan mampu mengontrol dirinya. Tapi tetap saja peluh membasahi tubuh saya. . . .," Ujar yang seorang lagi.

Datuk Penghulu terheran-heran mendengar pembicaraan teman-temannya ini. Dan yang memimpin rapat tadi mengetahui keheranannya itu. Dia lantas berkata :

"Ini semua sebuah sandiwara. Datuk dan anak muda itu sengaja kami undang kemari untuk sebuah pembuktian. Sudah tersebar dari mulut ke mulut, dari bisik ke bisik, bahwa ada seorang anak muda yang perkasa, anak Minang yang bangkit menuntut balas kematian keluarganya justru mempergunakan samurai sebagai senjatanya. Pimpinan tertinggi menyuruh kami mencek kebenaran itu. Dan sampailah akhirnya berita bahwa anak dan istri Datuk binasa dilaknati Kempetai.

Kami berduka atas peristiwa itu. Hari ini, kami ingin menyampaikan duka cita itu. Tapi harap maafkan, kami tak bisa menahan hati untuk tak membuktikan sampai dimana kehebatan anak muda itu mempergunakan samurainya. Kami menyangka hebat, sehebat yang diceritakan orang. Ternyata hari ini kami buktikan bahwa kehebatannya jauh melampaui yang diceritakan orang banyak. . . ."

(21)

Datuk Penghulu masih saja terheran-heran. Yang berbaju kuning, yaitu yang membawahi sektor Pasaman bicara pula, "Kita semua memerlukan anak muda seperti dia. Coba bayangkan hasil yang akan kita capai kalau ada sepuluh orang seperti dia. Sepuluh orang pemuda dengan kemahiran seperti itu. Ah …" lelaki itu tak menyudahi ucapannya.

"Jadi saya dipanggil kemari hanya untuk memperlihatkan pada tuan-tuan betapa kepandaian anak muda itu mempergunakan samurainya ?"

"Ya. Tapi kalau kami beritahu pada Datuk maka kami yakin dia takkan datang."

"Kalau begitu, saya menyesal tidak menyuruh dia menyiksa kalian tadi. . . ."

"Apa maksud Datuk. .."

"Kalau saja saya tahu, saya hasut dia sehingga ada diantara kalian yang akan dia cencang menjadi potongan-potongan sate" Lelaki yang putus buah bajunya itu nyengir mendengar olok-olokan Datuk ini.

"Nah kita tak punya waktu lagi. Mari kita semua susun rencana berikutnya." Yang memimpin rapat itu bicara lagi.

"Satuan tugas yang dikirim menyelidiki kegiatan Jepang dalam sebulan ini mendapat informasi, banyak amunisi yang datang dari Medan dan langsung lenyap setibanya di lapangan Gadut. Setelah diteliti, ternyata dari lapangan itu ada terowongan. Diduga terowongan itu menuju ke bawah kota Bukittinggi. Terowongan-terowongan itu dibuat untuk menyimpan peralatan perang serta sekaligus untuk perlindungan bila mereka nanti terdesak oleh tentara Sekutu. Jepang sudah mensinyalir bahwa ada dua bahaya yang akan mengancam mereka di Indonesia ini. Pertama gerakan Kemerdekaan dari pemuda-pemuda Indonesia dan kedua kembalinya Belanda merebut bekas jajahannya. Belanda diduga akan ikut membonceng bersama tentara Sekutu. Kini tugas kita adalah merebut persenjataan sebanyak mungkin. Atau kalau itu tak bisa, maka kita harus meruntuhkan terowongan yang mereka buat. Dengan demikian kita berarti melumpuhkan jalur suplai mereka…." Dan rapat itu berlangsung terus. Kontak-kontak telah di buka dan disampaikan melalui radio rahasia antara pejuang-pejuang di Sumatera Utara, Jawa dan Sumatera Barat. Saat peristiwa ini terjadi, hari proklamasi Kemerdekaan *17 Agustus 45* hanya menunggu saatnya saja. Waktu itu tanggal telah memasuki awal Agustus 45.

Di luar, Si Bungsu bosan menanti. Dia pergi ke kedai kopi. Memesan secangkir kopi dan memakan ketan dengan pisang goreng. Dia termasuk yang beruntung berada di kedai kopi itu. Sebab tengah ia makan itu, tiba-tiba saja sebuah truk militer berhenti. Delapan orang Kempetai berloncatan turun mengepung rumah tersebut. Demikian cepatnya gerakan mereka. Tak diketahui siapa yang telah membocorkan rahasia rapat itu ke pihak kempetai. Enam lelaki berpakaian preman yang sebenarnya ditugaskan untuk menjaga keamanan di luar rumah itu, jadi tak berdaya ketika tiba-tiba dari balik beberapa rumah, selusin Kempetai muncul melecuti mereka. Beberapa orang ada juga yang berusaha memberikan perlawanan. Tapi dengan jurus-jurus *karate* dan *judo* yang amat mahir, dengan mudah Kempetai kempetai itu melumpuhkan mereka. Seorang lelaki ingin berteriak, tetapi sebuah tusukan bayonet menghentikan suaranya.

Dia terkulai, dan tubuhnya dicampakkan ke atas truk. Penduduk segera berlarian. Menutup pintu dan bersembunyi. Dalam waktu singkat, kampung *Birugo* Puhun itu seperti dikalahkan garuda. Sepi. Bahkan anjing pun tak ada yang kelihatan di luar. Mereka yang ada di kedai kopi pada terdiam. Dan selama mereka berdiam diri, mereka nampaknya tak digubris oleh Kempetai-kempetai itu. Dalam kedai kopi itu ada empat lelaki. Keempatnya, termasuk Si Bungsu, pada tertegun kaget dan tak tahu harus berbuat apa. Rumah di mana tengah berlangsung rapat rahasia itu telah dikepung dengan senjata dan *bayonet* terhunus. Cahaya sore mengirim

sinarnya yang panas ke pintu rumah. Seorang Syo Sha (Mayor) maju ke depan. Di antara sekian tentara Jepang yang ada, hanya dia yang tak menghunuskan senjatanya. Sebuah pistol tergantung dipinggangnya sebelah kiri. Hulunya menghadap kedepan. Sedangkan sebuah samurai tergantung di pinggang kanan.

Dari caranya menggantungkan kedua senjata ini, orang segera dapat menebak, bahwa Kapten ini mahir bermain samurai dengan tangan kiri. Sementara pistol dipergunakan dengan tangan kanan. Hanya saja letak pistol itu terbalik dari umumnya orang-orang yang kidal. Di belakang syo-Sha itu tegak seorang ajudan yang berpangkat Letnan. Mayor itu lalu berseru dengan suara lantang.

"*Datuk Penghulu, Datuk Putih Nan Sati, Sutan Baheramsyah*, atas nama *Kaisar Tenno Heika*, kalian saya perintahkan untuk menyerahkan diri. Kalian kami tangkap dengan tuduhan berkomplot ingin mencuri senjata, meledakkan rumah-rumah perwira, menculik dan membunuh perwira-perwira Jepang. Dokumen kalian telah kami temukan. Kini menyerahlah. . ."

Tak ada sahutan. Rumah itu tiba-tiba jadi sepi. Suara Mayor itu bergema jelas. Bahkan dapat didengar oleh penduduk yang rumahnya berdekatan dengan rumah dimana rapat itu sedang berlangsung. Angin bertiup perlahan. Semua menanti dengan tegang. "Saya hitung sampai sepuluh Jika kalian tak menyerah, kami akan meledakkan rumah ini dengan dinamit. Kalian boleh pilih, menyerah untuk diadili, atau mati berkeping-keping dalam rumah ini….""

Syo sha itu mulai menghitung. Di dalam rumah, Datuk Penghulu dan semua lelaki yang tadi namanya disebutkan oleh Syo Sha tersebut pada tertegak diam. Mereka memang tak membawa senjata apapun. Meski mereka pimpinan gerilya, namun membawa senjata siang hari sangat berbahaya. Tapi mereka tak menyangka sedikitpun akan terperangkap hari ini.

"Pasti ada yang berkhianat." Datuk Penghulu berkata.

Pejuang yang lain masih terdiam. Hitungan di luar sudah mencapai angka empat. Lelaki yang tadi punah buah bajunya dimakan samurai Si Bungsu, perlahanlahan bergerak ke tepi dinding. Dari sebuah lubang kecil dia mengintai. Kemudian menghadap kepada teman-temannya yang memandang kepadanya dengan tegang.

"Semua petugas yang ada di luar sudah diringkus. Ada seorang nampaknya terluka. Kini dia terbaring di atas truk berlumur darah. . . Mana anak muda tadi?"

Tiba-tiba yang buah bajunya putus itu, yang rupanya bernama Datuk Putih Nan Sati yang dipanggil Syo sha tadi bertanya. Sebagai jawabannya dia mengintip lagi dari lubang kecil itu. Matanya coba mengintip ke luar. Menatap apakah di antara petugas yang tertangkap dan kini ditegakkan dekat truk itu ada Si Bungsu atau tidak. Letih dia mencari anak muda itu tetap tak kelihatan.

"Dia tidak termasuk di antara yang ditangkap" katanya

"Apakah. . apakah tidak mungkin dia yang memberitahukan pada Jepang bahwa kita rapat disini," salah seorang bertanya. Mereka saling pandang.

"Tak mungkin. Saya berani mempertaruhkan nyawa saya untuk itu . . ." Datuk Penghulu membantah, lalu mereka sama-sama terdiam.

Di luar hitungan sudah mencapai delapan Akhirnya si lelaki yang berbaju kuning, yang tak lain dari Sutan Baheramsyah yang menjadi pimpinan di antara seluruh mereka yang ada di rumah itu, tegak. Melangkah ke tengah ruangan.

"Apakah mereka memang bermaksud meledakkan kita dengan dinamit ?" tanyanya.

"Saya lihat memang begitu. ….." Datuk Putih Nan Sati yang kembali mengintai dari lobang kecil itu menyahut.

"Nah, kita kali ini kebobolan. Tapi daripada mati percuma, lebih baik menyerah. Saya yakin, dipenjara masih ada kesempatan untuk melarikan diri. Kalau kita menyerah, ada kesempatan bagi teman-teman yang lain untuk membebaskan kita. Mari kita keluar. ."

Sehabis berkata Sutan Baheramsyah melangkah ke depan. Yang lain tak dapat membantah. Sebab hitungan Syo Sha yang di luar sudah menyebutkan angka sepuluh Syo Sha itu sudah akan memberi isyarat untuk membakar sumbu dinamit, ketika pintu rumah itu terbuka. Lalu kelihatan Sutan Baheramsyah, Datuk Penghulu, Datuk Putih Nan Sati melangkah keluar bersama-sama teman-temanya yang lain.

Mereka berhenti dan tegak berjejer di depan rumah itu. Tegak berhadapan dalam jarak sepuluh depa dengan Syo Sha tersebut. Tak sedikitpun di wajah mereka tergambar rasa takut. Mereka menatap kepada Jepang-Jepang itu dengan kepala terangkat dan pandangan yang lurus.

"Silahkan tuan naik ke atas truk. ….." Syo Sha itu berkata. Dari bilik pintu dan jendela penduduk pada mengintip kejadian itu dengan perasaan tegang.

"Kami adalah para perwira. Menurut perjanjian militer kami harus pula diperlakukan seperti perwira …." Sutan Baheramsyah berkata dengan nada datar.

“Tak ada tanda-tanda kepangkatan yang menandakan tuan seorang perwira, dan kami tak dapat memperlakukan tuan sebagai perwira karena tak ada tanda-tanda tersebut. . . .” Syo sha itu menjawab dengan nada tegas kemudian memberi perintah pada anak buahnya. Keenam lelaki itu digiring dengan bayonet terhunus ke atas truk yang telah menanti. Di atas truk, beberapa orang cepat membantu petugas yang tadi terluka kena tusukan bayonet. Namun dengan terkejut mereka mendapatkan pejuang itu sudah menghembuskan nafas yang terakhir.

“Jahanam. . benar-benar jahannam ..” Datuk Putih Nan Sati memaki.

Semua mereka sudah dinaikkan ke atas truk. Syo Sha itu melangkah mendekati jipnya yang terletak tak jauh dari truk itu. Dia melangkah dengan wajah angkuh dan lewat di depan kedai kopi dimana beberapa lelaki sedang terdiam. Syo Sha itu seorang perwira yang punya firasat tajam. Ketika lewat kedai kopi itu dia menyadari membuat Suatu kekeliruan kecil. Yaitu tidak memeriksa dan menangkapi lelaki yang ada dalam kedai kopi itu. Siapa tahu di antara mereka ada pejuang-pejuang bawah tanah Indonesia. Siapa tahu di dalam kedai ada penembak tersembunyi. Menyadari kekeliruan kecil ini. Mayor itu segera menoleh ke belakang untuk memerintahkan pada bawahannya guna memeriksa lelaki yang ada dalam kedai tersebut. Namun instingnya terlambat. Firasatnya sebagai perwira intelejen ternyata tak menolong. Karena begitu dia berhenti untuk menoleh ke belakang, seorang lelaki tiba-tiba muncul di dekat jip yang dia naiki. Tak jauh dari sana, seorang kempetai yang tegak dengan bedil terhunus segera mengenali lelaki yang muncul itu adalah Si Bungsu.

Kempetai itu mengangkat bedilnya dan menembak. Sebab sudah sejak sepekan yang lalu anak muda itu dicari dengan perintah Tangkap hidup atau mati. Kini dia tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Bukankah pangkatnya akan naik kalau dia berhasil menembak mati anak muda yang telah membunuh banyak tentara Jepang itu? Dan impiannya itu sebenarnya bisa terwujud, yaitu kalau saja anak muda itu bukan Si Bungsu. Begitu mengangkat bedil, naluri Si Bungsu yang amat tajam itu segera menyadari bahaya mengancamnya. Lompat Tupai. Tubuhnya segera berguling ke depan dengan kecepatan yang sukar diikuti mata. Dan letusan itu mengejutkan si Mayor. Begitu dia menoleh, begitu sesosok bayangan tegak di depannya. Mayor ini secara naluriah mengetahui bahaya yang mengancam. Dia segera mencabut samurai dengan tangan kiri. Tapi begitu samurai itu keluar dari sarungnya, begitu sebuah babatan menghantam samurainya tersebut.

Tangannya rasa kesemutan. Begitu kuat hantaman samurai itu. Tanpa dapat dia tahan samuarainya terpental. Jatuh ke tanah. Dan saat itulah orang yang belum dia lihat wajahnya itu berputar ke belakang dan sebuah benda dingin, tajam, tipis dan menakutkan, menempel di lehernya. Anak muda itu tegak di belakangnya sambil memegang kepala si Mayor. Kepala Mayor itu dia buat tertengadah dan mata samurainya itu dia tekankan ke lehernya. “Perintahkan semua anak buahmu melemparkan senjata mereka ke tanah, Mayor” Suara Si Bungsu mendesis tajam. Bukan main cepatnya kejadian itu berlangsung. Sebahagian besar Serdadu Jepang itu masih tegak terpana. Dan kini menatap dengan mulut ternganga pada komandan mereka yang terancam itu.

Mayor itu sendiri hampir-hampir tak percaya kejadian yang dia alami ini. Dia tak yakin ada manusia yang dapat bergerak demikian cepatnya. cepat dalam bergerak. Dan cepat dalam memainkan samurainya.

“Si Bungsu . . .” akhirnya Mayor itu bersuara perlahan.

Nama anak muda itu sudah menjadi buah bibir di antara para perwira di Markas besar mereka. Anak muda yang mahir dengan samurai.

“Ya. Sayalah Si Bungsu Mayor. Dan saya tidak main-main dengan samurai saya ini. Sudah banyak bangsa saya yang terbunuh oleh samurai kalian ini. Dan dengan samurai ini pula, sudah puluhan Jepang yang saya bunuh. Dengan segala senang hati hari ini saya akan menambah jumlah itu dengan diri tuan. Yaitu kalau tuan tidak memerintahkan anak buah tuan melemparkan senjata mereka. . .”

Tanpa dapat ditahan Mayor itu merasakan seluruh bulu di tubuhnya pada merinding. Dia sudah berperang selam puluhan tahun. Mulai dari daratan Mongolia sampai ke daratan cina. Menembus rawa-rawa maut di sungai Yang Tse Kiang. Dia sudah menghadapi berbagai macam bentuk manusia yang siap merenggut nyawanya.

Dia sudah berhadapan dengan tentara Belanda, Amerika dan lain-lain. Namun dia tak pernah merasa gentar. Tapi sore ini, di bawah ancaman anak muda ini, tubuhnya tiba-tiba terasa mendingin. Tak hanya mendingin, buat pertama kali dalam hidupnya sebagai militer, tubuhnya tiba-tiba menggigil.

“Perintahkan Mayor Atau perlu kuhitung sampai sepuluh seperti engkau menghitung tadi ?” Bulu tengkuk Mayor ini tambah merinding. Dia sudah banyak mendengar, bahkan melihat sendiri betapa mayat-mayat tentara Jepang ketika akan menangkap anak muda ini di Tarok, terputus-putus seperti dijagai kena samurai.

“Lemparkan seluruh senjata kalian ke tanah . .” suara Mayor itu terdengar serak.

Satu demi satu anak buahnya melemparkan senjata. *Si Bungsu* menyeret tubuh Mayor itu hingga tersandar ke dinding rumah yang tadi hampir saja diledakkan dengan dinamit. Dengan meletakkan tubuh Mayor itu tetap di depannya, maka Si Bungsu dapat mengawasi seluruh pasukan Jepang itu.

"Suruh mereka berkumpul di dekat truk. Semuanya .."

(22)

Anak muda itu berkata lagi sambil memberi isyarat pada *Datuk Penghulu* dan kawan-kawannya yang berada di atas truk untuk turun. Mereka segera turun dan bergabung dengan di Bungsu di tepi dinding rumah.

"Cepat suruh mereka berkumpul dekat truk itu Mayor…." Si Bungsu kembali mengancam.

"Syo-i Atto. Perintahkan semuanya berbaring dekat truk. Lekasss..!!"

Mayor itu berteriak lagi dengan suara seraknya. Syo- I (Letnan dua) itu segera melaksanakan perintah Mayor tersebut. Sebaliknya tubuh Si Bungsu menegang tiba-tiba begitu mendengar nama Atto disebut si Mayor. Demikian juga halnya dengan Datuk Penghulu. Mereka saling tatap. Mata Si Bungsu menatap tajam dan membersitkan amarah yang hebat.

Atto. Nama itu mengiang di telinganya. Dia teringat pada saat-saat menjelang kematian *Mei-mei*. Gadis itu mengatakan bahwa dia diperkosa oleh satu regu Kempetai. Yang memulai perkosaan itu adalah komandan mereka. Gadis itu mendengar namanya disebut dengan Atto. Dan kini Letnan dua yang bernama Atto itu siap melaksanakan tugasnya. Dia tegak di depan *prajurit-prajurit Jepang* yang jumlahnya sekitar delapan belas orang itu. Seluruh senjata mereka seperti karabin, pistol dan samurai, bergelatakan di tanah. Si Bungsu segera tersadar dari lamunannya pada Mei-mei. Lamunannya dan kebenciannya membuat tangannya tak terkontrol Dan mata samuarinya amat tajam itu melukai leher si Mayor. Darah mengalir kebawah, tapi untunglah lukanya hanya luka luar saja. Tentara Jepang yang lain pada merinding.

Mereka menyangka anak muda ini sudah menyembelih pimpinan mereka. Si Bungsu menoleh pada Datuk Penghulu.

"Ambillah bedil yang ada di tanah itu. Dan juga pistol Mayor ini. Awasi dia. Saya akan buat perhitungan . ."

Datuk Penghulu segera mengetahui maksud anak muda itu. Dia mengambil pistol Mayor itu dari pinggangnya. Yang lain pada memungut bedil di tanah. Kemudian mereka ganti menodong Jepang-Jepang itu. Dari balik pintu, dari balik jendela, penduduk tetap mengintai dengan diam. Mengintai dengan takut.

Barangkali ada rasa gembira dan bangga di hati mereka melihat betapa pejuang-pejuang itu berbalik menguasai tentara Jepang yang mereka benci. Namun sebagaimana umumnya rakyat sipil dari sebuah negara yang sedang dilanda perang, dimanapun negara itu berada, bangsa manapun dia, ketakutan terhadap militer selalu saja menghantui mereka. Di setiap negara yang dilanda perang, apalagi negara yang dijajah, maka penduduk sipil selalu saja menjadi korban tak berdosa dari keganasan militer. Saat itupun, penduduk di Birugo itu selain merasa bangga, sekaligus juga merasa takut. Bangga karena bangsa mereka ternyata sudah mulai unjuk gigi dalam melawan penjajah. Ngeri karena mengingat pembalasan yang akan datang dari Jepang.

Karena betapapun jua, pejuang Indonesia itu pastilah sebentar berada di kota. Setelah itu mereka akan lenyap bersembunyi. Karena seluruh jengkal tanah di bumi Indonesia saat itu dikuasai oleh Jepang. Penduduk dapat membayangkah setelah sore hari ini, maka akan ada ratusan tentara Jepang yang akan memeriksa seluruh rumah di Birugo ini. Dan mereka ada yang akan ditangkap. Ada yang diperkosa. Begitu selalu. Dan dari balik pintu, dari balik jendela, mereka melihat anak muda yang tadi meringkus Mayor itu berjalan ke depan. Mayor itu kini berada di bawah ancaman senjata yang dipegang oleh Datuk Penghulu. Si Bungsu melangkah ke dekat truk. Sepuluh langkah di depan Letnan dua yang bernama Atto itu dia berhenti. Samurai sudah berada dalam sarangnya. Dia pegang dengan tangan kiri. Dia menatap tajam pada atto yang sama sekali tak mengenal anak muda ini. Tapi ditatap begitu, bulu tengkuknya merinding.

"Ambil samuraimu yang tergelak di tanah itu Atto . . ." Tiba-tiba dia dengar anak muda ini bersuara. Dia tertegun. Kaget dan tak percaya pada pendengarannya.

"Ambillah samuraimu. Engkau yang bernama *Atto*, yang memimpim penangkapan dan pembakaran rumah di Tarok dua puluh hari yang lalu bukan ?"

Tanpa dia sadari, letnan itu mengangguk.

"Nah, sayalah suami dari gadis yang bernama Mei-mei yang engkau perkosa ketika dia dalam luka parah di pondok dalam hutan bambu di Tarok malam itu, masih ingat?" Seperti orang dungu, letnan itu kembali mengangguk.

“Dia sudah mati. Mati karena menderita. Menderita kalian perkosa bersama-sama. Namun sebelum dia meninggal, saya telah bersumpah untuk membunuhmu. Kini ambillah samurai itu. Atau kau akan saya bantai tanpa membela diri. Bagi saya sama saja. Saya hitung sampai tiga. Kalau kau tetap tak mau mengambil samuraimu, kau akan saya bunuh seperti membunuh seekor anjing. Satu…..!”

Suara Si Bungsu bergema. Dia sudah mulai menghitung. Tidak hanya Atto dan prajurit-prajurit Jepang yang banyak itu, Datuk-Datuk yang berada di pihak Si Bungsu yang kini tegak dekat Datuk Penghulu, juga merasa ngeri mendengar ancaman anak muda itu. Dan Atto, sebagaimana jamaknya samurai-samurai dari Jepang, merasa harga dirinya di injak-injak mendengar penghinaan anak muda itu. Dia segera memungut samurainya. Dengan sikap seorang samurai sejati, dia mulai melangkah mendekati anak muda itu. Si Bungsu tegak dengan kaki terpentang selebar bahu. Tegak dengan diam. Menatap tepat-tepat ke mata si Atto. Wajahnya membersitkan rasa benci yang sangat dalam. Terbayang di matanya betapa Atto yang bertubuh kekar ini merenggut pakaian Mei-mei. Kemudian setelah nafsu setannya puas, dia menyuruh anak buahnya untuk meneruskan perbuatannya. Saat itulah Atto membuka serangan. Sebuah sabetan yang amat cepat. Si Bungsu kaget, khayalannya tengah menerawang ketika serangan itu datang. Tak ampun lagi, bahunya terbabat menganga lebar. Darah menyembur, Datuk Penghulu terpekik. Hampir saja dia menembak Atto dengan pistol di tangannya. Tapi dia segera ingat. Si Bungsu berniat membunuh letnan dengan tangannya sendiri.

Kini dengan bahu kiri luka lebar, darah membanjir, Si Bungsu tegak dengan waspada empat depa di depan Atto. Si Bungsu yakin, jika lama dia tegak begini tubuhnya akan jatuh sendiri karena kehabisan darah Maka dia segera memancing agar Atto menyerang. Tubuhnya sempoyongan. Meliuk ke kiri. Ke kanan. Dan saat itu dengan cepat sekali Atto menyerang dengan tiga kali bacokan cepat terarah.

Datuk Penghulu sudah bertekad untuk menembak saja Jepang laknat itu. Tapi maksudnya belum kesampaian, ketika tiba-tiba tubuh Si Bungsu jatuh ke tanah di atas lututnya. Dan tahu-tahu sebuah sinar yang amat cepat berkelebat. Pada sabetan yang pertama samurai di tangan Atto seperti dihantam martil besar. Samurainya terpental. Pada bacokan kedua, tangan perwira muda itu putus di atas bahu. Dia memekik. samurai di tangan Si Bungsu bekerja lagi. Kedua lutut letnan itu putus.

Tubuhnya tersungkur ke tanah tanpa lengan tanpa kaki. Persis seperti nasib penyamun yang kena babat di penginapan kecil ketika mula-mula dia datang ke kota ini bersama Mei-mei. Tapi Atto masih beruntung. Dia tak sempat hidup merana tanpa kaki tanpa tangan seperti Datuk Penyamun itu. Karena begitu tubuhnya tergolek di tanah, samurai di tangan Si Bungsu bekerja lagi. Dadanya terbelah dua.

Dan kali terakhir kepalanya putus Semua yang hadir di sana memalingkan kepala .Tak sanggup melihat kejadian itu. Si Bungsu benar-benar menjadi amat buas. Dia seperti bukan manusia lagi. Dia seperti sudah menjelma menjadi *tukang jagal* yang tidak punya perikemanusiaan. “*Bungsu* . . .”

Datuk Penghululah yang berteriak itu. Datuk itu sendiri merasa ngeri dan merasa bahwa perbuatan Si Bungsu itu sudah melampaui batas. Si Bungsu tertegak diam. Dia segera menyadari kebuasannya sebentar ini. cepat sekali samurainya sudah masuk ke sarungnya. Dia menatap pada belasan *Serdadu Jepang* yang tegak terpaku dekat truk. Dan semua mereka pada merinding ketakutan ditatap anak muda itu. Kemudian dia berbalik menatap pada Mayor tadi. Mayor itu tersurut. Dia seperti melihat malaikat maut. Kecepatan dan kehebatan anak muda itu mempergunakan samurainya hampir-hampir tak masuk akalnya.

“Nah, sekarang terserah pada Datuk apa langkah selanjutnya. . .”

Akhirnya Si Bungsu berkata pada Datuk Penghulu. Datuk itu menatap pada teman-temannya. Nampaknya mereka sudah punya rencana. Semua tentara Jepang itu mereka giring ke sebuah tebat. Dan setelah disuruh telanjang bulat, mereka disuruh masuk ke dalam tebat yang banyak taik itu.

“Tetap saja berendam di dalam tabek itu, Mayor. Jika ada yang keluar, akan kami bunuh….” kata Datuk Penghulu.

Dan Mayor itu bersama belasan anak buahnya terpaksa tegak diam dalam tebat tersebut. Berendam dalam air setinggi leher dalam keadaan bugil. oo, tak pernah mereka dipermalukan begini. Tidak pernah, seumur hidup mereka Dengan cepat Datuk Penghulu dan teman-temannya mengumpulkan semua senjata. Melemparkannya ke atas jip milik Kempetai yang sudah mereka rampas.

Kemudian mereka naik. Sebelum berangkat mereka terlebih dahulu merusak truk di dekat itu agar tak bisa digunakan memburu mereka. Lalu *Datuk Putih Nan Sati* menjalankan jip itu kearah Padang Luar melarikan diri. Tak seorang pun yang tahu ke mana arah mereka. Begitu terdengar mesin jip dihidupkan, Mayor tadi melompat naik ke atas. Tapi ketika lanciriknya yang tak bertutup itu sudah ada di tebing tebat, sementara betis ke bawah masih di dalam air, seorang anak buahnya yang masih di tebat berkata:

“Awas, Yor. Anak muda bersamurai itu mungkin masih ada di atas”

Mayor itu tertegun. Kemudian cepat tubuhnya meluncur kembali ke dalam tebat. Ya, kalau kepadanya diingatkan bahwa yang masih ada di sekitar tebat itu awas, beberapa orang berbedil masih mengawasi, barangkali Mayor itu takkan merasa gentar. Ia akan tetap naik, berpakaian dan kembali kemaerkas untuk menyusun pembalasan. Tapi karena peringatan itu berbunyi anak muda bersamurai itu mungkin masih ada di atas, maka gacarnya timbul. Saking gacarnya, dia tak dapat menahan kentutnya. Berantai dan kuat seperti bunyi mercon pula tu. Prep..prep..thoot… Thootthoot..pohh..pooh..!!

(23)

Dua bunyi poh.. yang terakhir terpancar ketika pantatnya sudah masuk ke air tebat. Hal itu menyebabkan air tebat tentang pantatnya seperti menggelegak sesaat, karena ada beberapa gelembung udara memecah ke atas. Belasan anak buahnya yang masih kedinginan dalam tebat busuk itu tiba-tiba terbagi menjadi tiga kelompok. sebagian tetap diam karena amat kedinginan- Sebagian juga kedinginan, tapi tak berani tertawa. Mereka hanya nyengir. Tapi sebagian lagi, kendati tebat itu dingin dan busu, tak dapat menahan rasa gelinya. Suara kentut si Mayor akibat ketakutan itu benar-benar menjadi hiburan langka, karenanya merekapun tertawa “Huhu.. hihi..hehe..”

Mayor ini benar-benar merasa gacar. Dan tak seorang pun diantara mereka yang berani cepat-cepat naik ke darat. Seperti terbayang di mata, betapa kalau mereka naik, tiba-tiba saja anak muda bersamurai itu muncul. Lalu menebas batang leher mereka seperti menebas leher Atto tadi.

Hiii…!

Tapi setelah hari agak senja, karena tak tahan dingin akhirnya Mayor itu merangkak juga ke atas. Apalagi bau tebat yang busuk karena tai manusia itu membuat beberapa dari mereka sudah mutah kayak. Bahagian bawah tubuh mereka juga jadi geli karena disundul-sundul ikan emas.

Setelah merangkak ke atas si Mayor bergegas berpakaian dan berteriak memanggil prajuritnya yang masih di dalam tebat untuk naik semua. Tatkala semua sudah naik dan berbaris mengikuti perintahnya, yang tadi berteriak menakut-nakutinya dengan mengatakan mungkin Si Bungsu masih ada, yang menyebabkan kentutnya terpancar saat dia kembali melosoh ke dalam tebat, dia perintahkan tegak ke depan. Lalu dengan sepenuh berang dia tampar prajurit bego itu.

“Bagerooo Waang takut-takuti saya yaa”

Puak. . . .puak. . . .plak. . plak.!

Muka prajurit itu lapuak-lapuak di lampang si Mayor yang mukanya sudah membiru kedinginan itu. Tidak hanya yang satu itu, semua dapat bagian tempelengnya, sebab hampir semua tertawa ketika kentutnya tabosek tadi. Si prajurit hanya tegak dengan sikap sempurna. Untunglah tak lama setelah mereka kena tempeleng, sebuah jeep dan sebuah truk datang. Seorang Tai-I (Kapten) turun. Dia memberi hormat. Namun segera terheran-heran melihat pasukan yang ada di depannya basah kuyup,

“Jangan melongo” saja Mayor itu membentak. Si Kapten segera sadar.

“Saya diperintahkan untuk mencari pak Mayor. Sejak siang tadi dinanti di markas besar. Kami kira mendapat kesulitan. . .”

“Tak ada kira-kira. Kau pikir kami sedang lomba renang di sini?” Mayor itu membentak lagi sambil bergegas naik ke atas jeep. Pasukan yang lain melompat keatas truk. Dan kendaraan itu bergerak menuju ke Panorama. Malam itu juga dikerahkan tak benar dua kurang dari seratus tentara Jepang untuk mencari jejak pejuang-pejuang tersebut. Dan benar juga dugaan penduduk Birugo Puhun. Semua rumah digeledah sepanjang malam itu. Hampir seribu penduduk diinterogasi.

Beberapa orang ditangkap. Jepang tak peduli, bahwa rumah yang dipergunakan untuk rapat itu sebenarnya rumah yang sudah lama tak berpenghuni. Pemiliknya sudah pindah ke Bandung sejak lima tahun yang lalu. Jepang tak perduli itu. Yang jelas perusuh-perusuh itu rapat di wilayah Birugo Puhun. Tentu penduduk kampung itu merestui pertemuan itu. Maka penghuni lima buah rumah yang berdekatan dengan rumah tempat rapat itu ditangkap. Diinterogasi di markas besar. Begitu selalu nasib penduduk sipil. Namun bagi penduduk. nasib demikian nampaknya sudah mereka terima dengan tabah. Keganasan suatu rezim justru menimbulkan kebencian pada rezim itu. Tak ada yang bisa dicapai dengan kekerasan. Penduduk justru makin mengharapkan agar pejuang-pejuang itu makin kuat. Meski dari luar mereka terlihat pasrah menerima nasib atas perlakuan rezim yang menjajah negeri mereka. Sebab, apakah lagi yang bisa mereka perbuat, jika kepada mereka yang lemah ditodongkan ujung sangkur dan moncong bedil. Apalagi bisa diperbuat selain dari pasrah. Namun, dari dalam tahanan para penduduk tetap berdoa semoga perang segera meletus. Mereka berdoa dan berharap. Agar kemerdekaan segera tercipta bagi negara mereka.

Siang itu Si Bungsu sedang berada di rumah seorang tabib, untuk mengobati luka di bahunya akibat perkelahian dengan Syo-I Atto di Birugo tempo hari. Saat menunggu tabib meramu obat itulah tiba-tiba saja rumah itu telah dikepung oleh dua puluh tentara Jepang. Dia sudah dianggap demikian berbahayanya. Sehingga Jepang mengerahkan hampir seluruh intelejennya yang ada di Sumatera Barat untuk mencium jejak pelariannya. Tiga hari sebelumnya, mata-mata mereka mengetahui bahwa Si Bungsu bersembunyi di sebuah rumah di kaki gunung Merapi. Diketahui pula bahwa lukanya akan diobati di rumah seorang tabib obat di *Koto Baru*. Begitulah, saat dia tengah menanti obat diramu, satuan-satuan tentara Jepang yang telah disiapkan segera mengepung tempat tersebut. Dan yang memimpin penangkapan itu tak lain adalah Mayor yang dia suruh berendam ke dalam tebat dalam keadaan telanjang di Birugo dulu. Si Mayor yang telah tegak di depan rumah tabib tersebut terdengar berseru :

"Bungsu, keluarlah. Rumah ini telah dikepung. Kalau kalian tak keluar dalam lima hitungan, rumah ini akan saya ledakkan dengan dinamit"

Dia seperti mengulangi lagi kalimat berbentuk ancaman yang dia ucapkan saat dia dan pasukannya mengepung rumah tempat para pejuang rapat di Birugo Puhun, sepekan yang lalu. Kali ini kemujuran serta nasib baik nampaknya tidak berpihak pada Si Bungsu. Luka di dadanya mengalami infeksi. Ramuan obat yang dia ramu saat di Gunung Sago dan selalu dia bawa kemanapun pergi, telah habis.

Ketika dia ingin kembali meramu obat-obatan itu, dia terbentur pada ketiadaan beberapa jenis tumbuhan untuk bahan pembuatnya. Ada empat macam jenis akar, kulit, daun dan bunga kayu yang mengandung bisa dan tiga jenis rerumputan menjalar yang bergetah yang dia pakai sebagai ramuan. Di kaki gunung Merapi, dimana dia bersembunyi, tak semua jenis kayu dan rerumputan itu dia peroleh. Kendati sudah empat lima orang mencarinya selama beberapa hari. Karena lukanya semakin berinfeksi, akhirnya dia menurut ketika disarankan berobat ke seorang tabib di Koto Baru.

Mereka sebelumnya memang telah khawatir bahwa akan diketahui intelijen Jepang. Kini kekhawatiran itu terbukti. Datuk Penghulu yang selalui berada bersama Si Bungsu tertegun. Dia menatap pada si tabib. Si Bungsu perlahan duduk dari pembaringannya. Tubuhnya amat lemah, wajahnya pucat karena sudah dua hari demam dengan panas amat tinggi. Di luar sana terdengar suara si Mayor mulai menghitung. Tabib yang ditatap Datuk Penghulu itu sendiri jadi pucat.

"Saya tidak mengkhianati tuan-tuan. Demi Allah, saya tidak mengkhianati tuan-tuan" ujar tabib itu. Datuk Penghulu masih menatapnya. Demikian pula Si Bungsu.

"Tidak. Kami tahu bapak tidak mengkhianati kami. Mereka memang telah menyebar ratusan intelejen. . . jangan takut …." Si Bungsu berkata sambil melangkah turun.

Bersama Datuk Penghulu dia membuka pintu tatkala hitungan mencapai empat. Semua tentara Jepang yang mengepung rumah itu mengacungkan bedil mereka. Mayor itu sendiri tegak dengan pistol di tangan. Nampaknya dia tak mau menanggung resiko. Pengalaman di Birugo Puhun dulu menyebabkan dia amat berhati-hati.

"Lemparkan samuraimu Bungsu. Lemparkan ke tanah. Kemudian kalian berdua berjalan kemari dengan tangan ke atas dan bergerak mundur. cepat. . . ."

Si Bungsu melakukan perintah Mayor itu. Dan melemparkan samurainya ke tanah. Kemudian samurai itu dipungut oleh seorang Sersan. Mayor yang pernah mereka rendam di dalam tebat di *Birugo* beberapa hari yang lalu itu melangkah mendekat, begitu dia lihat samurai Si Bungsu sudah dipungut anak buahnya.

Mayor ini merasa malu bukan main sejak peristiwa berendam dalam tebat tersebut. Marah serta dendam itu kini dia muntahkan. Dia tegak setengah depa di depan Si Bungsu. Menatap anak muda itu dengan pandangan seperti akan melulurnya mentah-mentah. Tiba-tiba tangannya bergerak. Cepat sekali. Demikian cepatnya, sehingga Datuk penghulu sendiri tak melihat bagaimana cara Mayor itu menggerakkan tangannya. Si Bungsu terdengar memekik. Tangan Mayor itu bergerak lagi, dan meski sudah ditahan sekuat mungkin, namun tetap saja Si Bungsu tak dapat untuk tidak memekik. Gerakan Mayor itu adalah sebuah gerakan karate bern *chudan Nukite choki*. Yaitu sebuah tusukan dengan keempat jari-jari tangan ke luka di bahu kiri Si Bungsu. Tusukan jari-jari tangan yang dirapatkan itu amat telak dan amat cepat.

Kembali menusuk luka bekas tebasan samurai Syo-i Atto itu seperti pisau menusuk daging. Pada tusukan keempat jari pertama, kain yang membalut luka sementara dibahu Si Bungsu jebol, amblas ke dalam luka tersebut. Pada hantaman ke dua, keempat jari tangan Mayor tersebut masuk hampir sepertiganya. Demikian kuat dan cepatnya gerakan itu. Dilakukan oleh seorang ahli karate yang telah memiliki tingkatan *Dan IV*. Yaitu tingkatan keempat bagi pemegang sabuk hitam. Mendengar pekik yang menahan sakit luar biasa dari mulut Si Bungsu, itu Datuk Penghulu yang tegak empat depa di belakangnya tersentak.

Anak muda itu rubuh ke tanah. Saat itulah, dengan melupakan setiap mara bahaya, semata-mata karena kasihan dan sayangnya pada Si Bungsu, Datuk Penghulu tiba-tiba menghambur. Tubuhnya melayang di udara. Dan sebelum Kempetai-Kempetai itu sadar apa yang terjadi, tendangannya mendarat di kepala Syo Sha tersebut. Mayor itu terpelanting dua depa. Jatuh berguling di tanah, seorang prajurit mengangkat bedil.

Namun Datuk yang sudah kalap itu bergulingan. Ketika dia berdiri, tendangannya menghantam kerampang prajurit yang tengah membidik senapan itu meledak, tapi alat-alat di kerampangnya juga meledak kena tendang. Peluru itu senapannya menghantam tanah. Masih dalam kecepatan yang hanya dimiliki oleh pesilat-pesilat tangguh, pada langkah keempat setelah menyepak kerampang si prajurit, dia sampai kedekat Mayor yang kini sudah akan bangkit.

Mayor itu mencabut samurainya. Gerakannya demikian cepat. Dia masih berlutut ketika samurainya sudah keluar separoh. Tapi saat itu pula tendangan Datuk Penghulu menghajar dadanya. Namun saat itu pula samurainya berkelebat. Tubuh Mayor itu tercampak. Dari mulutnya menyembur darah merah. Rusuknya patah tiga buah, lalu tergeletak tak sadar diri dengan muka membiru.

(24)

Datuk Penghulu tegak dengan kaki terpentang. Menghadap Mayor itu dengan perasaan muak. Disamping Mayor itu tergeletak samurainya. Si Bungsu yang baru saja tergolek jatuh, melihat betapa perkasanya Datuk itu. Demikian cepat dia bergerak. Benar-benar seorang pesilat yang tangguh. Dia melihat betapa Datuk itu tetap tegak tanpa bergerak ketika Kempetai-kempetai itu mengepungnya dengan sangkur terhunus. Lalu tiba-tiba tubuh Datuk itu meliuk. Dan lambat-lambat dia berputar di atas kedua lututnya. Dan lambat-lambat dia jatuh di atas kedua lututnya. Tubuhnya berputar, menghadap pada Si Bungsu yang masih tertelentang. Dengan terkejut, sesaat sebelum jatuh pingsan, Si Bungsu melihat betapa perut Datuk itu robek mengalirkan darah perlahan ke bawah. Mereka bertatapan. Mulut Datuk itu bergerak. Tapi satu suara pun tak keluar. Namun, meskipun tak ada suara, Si Bungsu seperti dapat menangkap apa yang akan diucapkan Datuk itu,

"Jaga dirimu baik-baik. Tetap bertahanlah untuk hidup, Jangan menyerah pada penjajah. Tuhan bersamamu, nak."

Sepertinya kalimat itulah yang akan diucapkan Datuk Penghulu. Mulutnya tak bersuara. Tapi Si Bungsu dapat membaca kalimat itu lewat ekspresi wajahnya. Lewat matanya yang berangsur jadi redup.

"Pak. . ." suara Si Bungsu bergetar perlahan.

Namun setelah itu dia sendiri jatuh pingsan. Hantaman jari-jari tangan Mayor itu amat menderanya. Luka di dadanya robek. Penderitaan itu tak mampu dia tahankan, dia jatuh pingsan. Dan itulah saat terakhir dia melihat Datuk Penghulu. Sebab orang tua perkasa itu mati menyusul anak dan istrinya. Tatkala dia menendang Mayor itu, samurai si Mayor sudah tercabut separoh. Ketika tendangannya mendarat di rusuk si Mayor Jepang itu membabatkan. Mayor itu adalah samurai yang tangguh. Pangkatnya yang Syo Sha itu saja sudah menjamin bahwa dia adalah seorang samurai yang tak bisa dikatakan tak cepat. Setiap perwira Jepang tidak hanya wajib mahir dalam mempergunakan samurai. Lebih dari itu, samurai merupakan suatu seni bela diri turun-temurun. Yang mendarah daging, yang merupakan kebanggaan tradisi bagi lelaki Jepang untuk mempelajarinya Makin mahir lelaki Jepang dengan samurainya, makin tinggi penghormatan orang padanya.

Nah, saat akan rubuh itulah dia sempat membabat perut Datuk Penghulu. Dan babatannya sebagai seorang samurai andalan, berhasil membelah perut Datuk Penghulu serta memutus ususnya. Datuk itu masih bisa bertahan tetap tegak semata-mata karena ketangguhan dan kekerasan hatinya saja. saat Si Bungsu jatuh pingsan, mata Datuk itu terpejam. Di sudut matanya kelihatan manik-manik air merembes perlahan. Lalu kepalanya terkulai bersama tubuhnya.

Tergeletak mencium bumi. Nyawanya dijemput Yang Khalik sebelum tubuhnya sempurna terguling di bumi Semua tentara Jepang yang tegak mengelilingi orang tua itu pada tertegun. Diam-diam mereka mengagumi keperkasaan lelaki yang tersungkur di hadapan mereka ini. Dihadapan mereka sekarang tergeletak dua manusia yang barangkali tak terpaut jauh beda usianya. Yang satu adalah komandan mereka yang berpangkat Mayor itu. Yang satu lagi adalah Datuk Penghulu. Lelaki pribumi yang tercatat sebagai musuh balatentara Jepang. Yang satu mati karena melawan fasisme yang menjajah negaranya. Yang satu lagi tergolek hampir mampus karena mempertahankan kekuasaan negerinya untuk menjajah negeri lain. Keduanya sama-sama pejuang buat negeri masing-masing. Keduanya sama-sama mengabdikan dirinya buat bangsa mereka pada posisi yang saling berhadapan.

Si Bungsu tak tahu beberapa lama sudah dia jatuh pingsan. Namun ketika dia sadar yang pertama dia rasakan adalah rasa sakit yang amat menyiksa di bahunya. Demikian sakitnya, sehingga tubuhnya terasa

menggigil. Panas dan berpeluh. Demam dengan panas yang amat tinggi masih menyerang dirinya. Dia tak kuasa menggerakkan tubuh. Bahkan menggerakkan jari-jarinya saja dia tak kuat. Satu-satunya yang mampu dia perbuat kini hanyalah membuka kelopak matanya.

Terasa berat. Tapi dia paksakan juga. Penglihatannya berputar. Merah, hitam, kuning, hijau. Warna-warni tak menentu bermain dan berpusing di hadapannya. Dia pejamkan matanya kembali. Dengan pendengarannya yang amat terlatih dia mencoba menangkap suara. Tapi tak terdengar apapun, kini lambat-lambat kembali dia buka matanya. Dan menarik nafas. Menatap ruangan di mana dia kini berada.

“Pak Datuk ....” Himbaunya tatkala melihat sesosok tubuh terikat empat depa di depannya. Tak ada jawaban.

“Pak Datuk . . .” Himbaunya lagi dengan suara pecah.

Lambat-lambat sosok tubuh itu mengangkat kepala. Bukan, dia bukan Datuk Penghulu. Si Bungsu segera mengenalinya sebagai salah satu seorang pimpinan rapat di Birugo dahulu. Dia memang tidak mengenal siapa namanya, tapi dia kenal betul lelaki itu. Saat dalam rapat itu dahulu lelaki ini hanya berdiam diri.

“Datuk Penghulu telah meninggal, Bungsu ....” ujar lelaki itu mulai bicara.

“Meninggal .....?” Ujar Si Bungsu. Tapi suaranya hilang di tenggorokan.

“Ya, dia meninggal ketika mula pertama kalian ditangkap di *Kota Baru*. . . .”

“Meninggal? Datuk Penghulu meninggal?” Bungsu masih berkata sendiri. Sepertinya tak percaya dia akan apa yang dia dengar.

“Mustahil, mustahil Datuk Penghulu meninggaL Bukankah dia melihat lelaki itu tegak dengan perkasanya setelah menghantam Syo Sha itu dengan sebuah tendangan?”

“Tak ada yang mustahil bagi takdir Tuhan anak muda. Datuk Penghulu memang telah meninggal. Banyak jasanya bagi persiapan perjuangan yang akan datang. Tapi selain teman-teman dekat, tak ada orang lain yang mengenali perjuangannya. orang hanya mengenal dia sebagai kusir bendi. Tak lebih. Dan kami, telah kehilangan seorang pejuang, seorang teman, seorang mata-mata yang tangguh. Seorang guru silat yang berilmu tinggi. Hanya ada seorang muridnya yang menerima warisan ilmunya. Seorang gadis cina bernama Mei-mei. Tapi saya dengar gadis itu sudah meninggal pula beberapa waktu yang lalu. Kini, ilmunya itu dia bawa mati. . . .”

Lelaki itu terdiam. *Si Bungsu* menatapnya. Nampaknya lelaki ini cukup banyak mengetahui tentang *Datuk Penghulu*. Meski ada juga yang tak dia ketahui, misalnya tentang diri Mei-mei yang sebenarnya adalah tunangannya.

“Saya melihat Bapak dalam rapat di Birugo dahulu. Siapakah bapak?”

“Nama saya Kari Basa . . .” Ucapan lelaki itu terhenti tatkala pintu terdengar berderit.

“Nah, sejak saat ini, kita saling tak mengenal.”

Lelaki itu masih sempat berkata perlahan sebelum pintu diujung terbuka. Dan kepala laki-laki itu terkulai lagi, pura-pura pingsan. Si Bungsu buat pertama kalinya menyadari, bahwa dirinya terikat kuat. Tangannya digantung ke atas. Kakinya diikat ke lantai. Buat pertama kalinya pula dia menyadari, dia kini berada di dalam sebuah gua. Dalam gua.

Tadi dia tak menyadari hal itu karena terpukau akan berita kematian Datuk Penghulu. Dan kini dalam guha itu telah tegak tiga orang Kempetai. Gua itu diterangi oleh lampu listrik. Si Bungsu bisa menebak. bahwa dia berada di salah satu terowongan yang digali Jepang di bawah kota *Bukittinggi.*

Dia sudah banyak mendengar cerita tentang gua di kota itu. Cerita dari bisik ke bisik. Sebab tak ada cerita yang pasti tentang penggalian terowongan itu. Para lelaki yang menggali adalah romusha yang diambil dari Tentara Sekutu yang ditawan setelah dilucuti, ditambah dengan ribuan lelaki bangsa Indonesia dari segala penjuru tanah air. Termasuk di dalamnya puluhan laki-laki dari kota Bukittinggi dan daerah-daerah lainnya di *Minangkabau*. Namun tak seorang pun di antara romusha itu yang sempat berada di luar terowongan. Setiap romusha yang masuk terowongan itu tak pernah diketahui ada yang keluar. Tak pernah. Mereka dimasukkan ke terowongan itu di malam buta. Tapi tak seorang pun yang melihat mereka keluar hidup ataupun mati. Si Bungsu telah mendengar cerita itu semua. Semuanya. Termasuk cerita yang mengatakan bahwa gua itu dibuat Jepang untuk melawan ekspansi balatentara Sekutu yang akan menuntut balas atas kekalahan mereka di Pilipina dan di *Samudera pasifik, Di Pearl Harbour, di daratan cina, di Malaysia*, dan di Indonesia Kini ketiga Kempetai itu melangkah masuk ke ruangan dimana mereka tertahan.

“Hmmm, kamu orang sudah sadar he Bungsu ?”

Seorang dari mereka yang berpangkat Syo-I (Letda) bersuara. Si Bungsu menatapnya dengan diam. Syo-I menyeringai menatapnya. Kemudian mereka berbicara dalam bahasa mereka sesamanya.

Lalu menatap kepada Kari Basa yang masih terikat. Yang berpangkat prajurit segera mengambil air dari sebuah tong besar yang terletak di sudut ruangan. Tempat dia ditahan nampaknya merupakan sebuah kamar penyiksaan. Sebab beberapa alat pemukul, bedil, samurai dan alat-alat penyiksa bergantungan di sebuah kayu yang dipakukan ke dinding. Air itu disiramkan ke muka Kari Basa. Kari Basa tetap saja pura-pura pingsan. Yang seorang lagi, yang berpangkat Kopral, tiba-tiba dengan sebuah pekik panjang melambung. Lalu kakinya mendarat diperut Kari Basa. Itu adalah sebuah serangan karate bernama Mae Tubigeri. Sebuah tendangan yang dihunjamkan melompat, dan amat tangguh. Kari Basa segera saja melenguh dan muntah. Ketiga Kempetai itu menyengir. Lambat-lambat, wajah Si Bungsu menegang melihat penyiksaan tersebut.

"Nah, Kari, atau siapapun namamu. Sebelum pagi datang, kau harus sudah mengatakan dimana saja markas kalian. Kemudian siapa-siapa saja yang melibatkan diri dalam gerakan melawan Balatentara *Teno Haika*. Baik dari kalangan penduduk maupun dari kalangan *Gyugun*. Jangan kalian kira bahwa kami tak tahu, bahwa di antara Gyugun ada yang terlibat. Hehe. Beberapa orang diantara mereka telah kami tangkap. Kini kami inginkan kepastian. Nah, katakanlah. . . Bicaralah. Lebih baik bicara sebelum disakiti, daripada terlanjur disakiti dan akhirnya bicara juga. . ."

Syo-i itu bicara perlahan dari atas kursi kayu tua yang dia pergunakan sebagai tempat duduk. Namun Kari Basa tak membuka mata sedikit pun. Syo-i itu memberi isyarat kepada si kopral yang tadi melancarkan tendangan Mae Tubigeri. Kopral bertubuh bulat ini nyengir. Sambil memandang dengan tatapan licik pada Si Bungsu, dia melangkah ke dinding. Mengambil sebuah kayu sebesar lengan orang dewasa dan panjangnya dua depa. Dia tegak sedepa dari Kari Basa. Kemudian dengan sebuah ayunan kuat sekali, kayu itu dihantamkan keperut Kari Basa. Tubuh Kari Basa seperti akan terlipat dua. Tapi ikatan pada tangan dan kakinya membuat tubuhnya terguncang kuat. Dan sekali lagi . . .

Kari Basa melenguh. Ludahnya berbuih di mulut. Seluruh bulu tengkuk Si Bungsu merinding melihat hal ini.

(25)

"Nah, Kari. Kini jawab pertanyaanku. Kau kenal anak muda ini bukan ?"

Letnan dua itu bertanya sambil menunjuk pada Si Bungsu. Kari Basa berusaha mengangkat kepala. Menatap Letnan itu. Namun kepalanya terkulai lagi, tapi kemudian perlahan dia menggeleng. "Tak Kenal, ya?"

Seiring pertanyaan itu, letnan tersebut memberi isyarat pada si Kopral. Kayu sebesar lengan itu kembali dihantamkan keperut Kari Basa. Kari Basa itu tak menjerit. Hanya suara lenguhannya terdengar menyayat hati Si Bungsu.

"Jawablah, kau kenal padanya bukan?"

Kari Basa dalam keadaan terkulai kembali menggeleng perlahan. Letnan itu menyumpah-nyumpah dalam bahasa nenek moyangnya.

"Baiklah…baiklah. Kalau kau tak kenal dengan mereka. Kini kau cukup mengangguk saja. Akan kubacakan beberapa nama anggota Gyugun yang kami ketahui terlibat dalam gerakkan kalian ini. Kalau ada di antara mereka yang kau kenali, kau cukup mengangguk saja. Jika ada satu orang saja yang kau kenali, maka malam ini juga kau kami bebaskan." Usai bicara si letnan lalu memberi isyarat pada si Kopral. Kopral tersebut membuka ransel. Mengeluarkan sebuah buku hitam. Mengambil sehelai kertas dan memberikannya pada si Letnan. "Nah, Kari Basa dengarkanlah baik-baik. Saya akan mulai dari yang berpangkat *Nito Hei* (Prajurit Dua)" ujarnya.

Lalu dia mulai membaca daftar yang terdiri dari tak kurang enam puluh nama dengan mengeja perlahan. Namun sampai akhir enam puluh nama itu dibacakan kepala Kari Basa tetap menggeleng. Muka Letnan yang sejak tadi tersenyum-senyum dan nyengir-nyengir kuda, kini berobah jadi keras. Dia memberi isyarat pada si kopral. Kopral itu berjalan ke dinding. Dari sana dia mengambil sebuah sebuah tang.

"Kau memang tak mengenali salah seorang pun dari mereka?" Letnan itu bertanya. Kari Basa menggeleng. Letnan itu menggertakkan gigi.

"Selain tak mengenali mereka, tapi kamu orang ikut dalam gerakkan melawan Jepang, apakah juga kamu tak mengenali mereka sebagai orang kampungmu?"

Kari Basa menggeleng. Si letnan memberi isyarat lagi. Kopral yang memegang tang itu maju. Dia membungkuk. sebelum Si Bungsu sadar apa yang akan dilakukan Jepang itu, terdengar Kari Basa memekik. Dan dengan terkejut Si Bungsu melihat betapa di mulut tang itu terjepit sesuatu. Kuku. Ya Tuhan, kuku empu kaki Kari Basa dicabut dengan tang Darah meleleh diempu kakinya itu.

"Jawablah Kau mengenali salah satu dari mereka ?"

Kari Basa menggeleng dengan gerakan keras.

"Baik. Kini saya baca yang berpangkat Itto-f Hei. (Prajurit Satu)."

Karena disetiap akhir mendengar nama yang dibacakan Kari Basa tetap menggeleng, maka dia memekik lagi karena sebuah kukunya dicabut lagi. Dan. Lagi. Lagi Nama-nama Gyugun itu disebut terus setelah Nitto f Hei, *ftto f Hei, Tjo f Hei, Hei cho, Go cho, Go-n syo, Syo cho, Djun-I, Syo-I,* dan sampai ke Tai-I (Kapten) yang berpangkat tertinggi bagi para Gyugun yang berasal dari putera Indonesia waktu itu.

Entah berapa kali Kari Basa memekik. Pingsan, Memekik, pingsan. Menggeleng, memekik, pingsan. Menggeleng, memekik, pingsan. Disiram air. Begitu terus berulang-ulang. Yang tak kurang menderitanya adalah Si Bungsu. Tubuhnya bersimbah peluh. Beberapa kali dia memejamkan mata. Ia menggigit bibir. Menahan pendengaran agar tak tertangkap suara pekik Kari Basa yang hanya beberapa depa di depannya. Namun bagaimana dia akan menahan pendengarannya? Tiap pekik Kari Basa menyebabkan hatinya seperti tertikam. Dan kesepuluh kuku jari Kari Basa ini habis tercabut Ya Tuhan, alangkah menderitanya lelaki itu. Namun Tuhan jualah Yang Maha Kuasa, karena lelaki itu tetap saja berkeras untuk menggeleng. Tubuhnya tergantung saja di rantai. Tergantung tak sadarkan diri.

"Jahannam.." Letnan itu bersuara lagi.

Kopral dan prajurit bawahannya mengambil ember besar berisi air. Kemudian menyiramkan pada Kari Basa. Kari Basa membuka mata, mengangkat kepala perlahan, kemudian terkulai lagi. Letnan itu meninggalkan kursinya. Berjalan mendekati Kari Basa. Dengan kasar dia mencekal rambut Kari Basa. Menyentakkan hingga kepalanya tertegak. Bicaralah Letnan itu mengeram.

Tapi di wajah *Kari Basa* hanya tergurat kebencian, dan tangan Letnan itupun bergerak. Sebuah pukulan karate jarak dekat menghajar mulut Kari Basa. Terdengar bunyi tak sedap ketika pukulannya beradu dengan bibir Kari Basa.

"Nah, bicaralah syetan" Letnan itu berkata lagi sambil menegakkan kepala Kari Basa. Dan tiba-tiba…Tuih!!!! Kari Basa meludahi muka Letnan yang berjarak sejengkal di hadapannya itu. Ludahnya bercampur darah dan gigi. Ya, pukulan tidak hanya memecahkan bibirnya. Tapi juga merontokkan empat buah gigi depannya. Letnan itu menyumpah-nyumpah dan muntah kena ludahnya. Dan tiba-tiba dia berbalik.

Menghantam Kari Basa dengan tendangan, pukulan-Tendangan-Pukul Tendang Pukul Lalu terhenti terengah-engah. Tubuh Kari Basa tergantung tak bergerak. Dan mata Si Bungsu berkunang-kunang. Tubuhnya basah oleh peluh. Dia jadi malu pada dirinya. Teringat olehnya betapa cepatnya dia menyerah ketika di *Koto Baru* itu. Kenapa dia turuti perintah Mayor itu untuk menyerah membuang samurai? Kenapa ? Bukankah dia bisa melawan? Secepat itukah dia harus menyerah? Kini lihatlah Kari Basa ini. Tak segeming pun dia beranjak dari pendiriannya.

Dia jadi malu pada dirinya sendiri. Dan dia mengagumi lelaki yang barangkali usianya telah melampaui empat puluh lima ini. Dia tatap tubuh lelaki yang terkulai dalam ikatannya itu. Kelihatannya lemah dan tak berdaya. Tapi di dalam tubuhnya yang kini tak berdaya itu, alangkah besarnya kehormatan yang dia miliki. Alangkah mulia pribadinya. Alangkah banyaknya. pejuang-pejuang lainnya berhutang nyawa padanya. Sekali saja dia buka mulut, mengatakan salah seorang di antara Gyugun itu ikut dalam gerakkan mereka, bisa dipastikan bahwa *Gyugun* yang lain akan bisa digulung dan dihukum tembak Si Bungsu berani bertaruh, jarang satu diantara seratus ribu bangsanya yang akan tahan menutup rahasia jika telah disiksa seperti Kari Basa ini. Kini dia melihat betapa teguhnya lelaki tua ini memegang rahasia. Betapa teguhnya. Tak tergoyahkan oleh pukulan kayu. Tak tercabikkan meski oleh cabutan kuku. Dan tak beranjak meski bibir dan giginya rontok. "Hari sudah pagi. Mari kita tinggalkan dia ….." letnan itu berkata. Mereka bersiap untuk pergi. Letnan itu berhenti, kemudian menoleh pada Si Bungsu.

"Beberapa saat lagi giliranmu Bungsu. Engkau telah banyak menimbulkan korban diantara balatentara *Tenno Heika*. Apa yang akan kau terima jauh lebih nikmat daripada yang diterima Kari Basa. Nah, bersiaplah menjelang kami datang. . . he . .he. . .he"

Dan Kempetai itu kembali lenyap di balik pintu kayu betulang besi dan berbingkai beton diujung kamar tersebut. Tinggallah kini Si Bungsu dan Kari Basa Sunyi cahaya lampu listrik yang menggantung tinggi di langit-langit terowongan bersinar suram. Menerangi kamar tahanan mereka yang berukuran empat kali meter tersebut. Si Bungsu meneliti ruangan itu. Meneliti kalau-kalau dia bisa menyelamatkan diri. Ya, inilah saatnya untuk berusaha lepas. Sementara Kempetai-kempetai keparat itu pergi. Kalau saja dia lepas, dan di dinding sana ada dua bilah samurai, oh alangkah akan jahanamnya Jepang-Jepang itu dia perbuat. Dan matanya meneliti.

Kamar itu sengaja dibuat untuk kamar penyiksaan tawanan itu terlihat dari gelang-gelang perantai kaki dan perantai tangan yang tersebar di lantai dan di langit-langit. Kemudian perkakas penyiksaan. Bau ruangan ini juga pengap. amis. Tak syak lagi, disini telah cukup banyak darah tertumpah. Telah cukup banyak nyawa direnggutkan. Kini bagaimana dia harus membebaskan diri ? Dia tengok tangannya. Keduanya terantai ke atas.

Dia coba merenggut rantai itu. Tapi terlalu kukuh. Nampaknya rantai itu ditanamkan dan dicor dengan semen ke loteng Goa yang terbuat dari batu itu. Tangannya tak mungkin lepas. Kecuali kalau dipotong sebatas pergelangan. Dia mau saja memotongnya sebatas pergelangan asal bebas. Tapi tanpa jari-jemari, apakah artinya lagi? Dan kalau dia ingin bebas, dia harus memotong kedua pergelangan tangannya. Lantas dengan apa lagi dia harus membalas ? Dia teringat pada bayangan tatkala Datuk Penghulu akan rubuh. Ya, dia ingat kini. Ekspresi dan sinar mata orang tua itu seakan akan berkata :

"Jaga dirimu baik-baik nak. Tetaplah bertahan untuk hidup.Jangan menyerah pada penjajah. Tuhan bersamamu. . ."

Itulah ucapan yang tak terucapkan, tapi sempat dia baca dari wajah orang tua itu. Tetaplah bertahan untuk hidup. Jangan menyerah . .

Kalimat ini seperti sebuah sumpah yang dipegang teguh oleh pejuang-pejuang ini. Matanya melirik pada Kari Basa. Ke tubuhnya yang terkulai. Tapi jelas dadanya beralun perlahan. Dia masih hidup. Sekurang-kurangnya dia kini tengah bertahan untuk tetap hidup. Dan dia tak menyerah pada penjajah. Betapapun siksaan yang dia terima. Dia tak menyerah Ya, betapapun penderitaannya, namun Kari Basa tak pernah menyerah untuk membuka rahasia. Dan dia juga tengah bertahan untuk hidup, Perlahan-lahan, semangat untuk takkan menyerah, semangat untuk berusaha agar tetap hidup muncul menguat pada dirinya. Berhasil atau tidak dia melepaskan diri dari belenggu ini, batapapun jua dia harus bertahan untuk tetap hidup. Harus…

Tapi di samping itu dia juga harus berusaha untuk membebaskan diri. Harus. Dia tak boleh menyerah. Tak boleh menanti sampai Jepang-Jepang itu datang menyiksa dirinya. Dia harus bergerak. Dia menatap kekakinya. Kakinya dimasukkan ke sebuah gelang yang dikunci. Gelang itu dihubungkan dengan dua buah mata rantai yang kukuh, ditanamkan ke lantai yang juga dicor dengan beton. Dia menarik nafas. Menggoyangkan kaki. Menggoyangkan tangan. Tak ada harapan pikirnya.

"Ya. Tak ada harapan ….."

Sebuah suara yang amat perlahan mengejutkannya. Dia menoleh pada Kari Basa. Tapi lelaki itu masih terkulai. Diakah yang bicara? Tak ada harapan untuk dapat melepaskan diri …..

"Kembali ada suara, dan suara itu jelas suara Kari Basa.

"Pak Kari . ." katanya heran.

"Ya. Sayalah yang bersuara Bungsu. Saya memang tak melihat engkau, mata saya kabur. Bahkan untuk bernafas pun saya susah. Namun telinga saya dapat menangkap bunyi gemerincing rantai karena engkau goyang. Dan saya bisa menduga, engkau pastilah tengah mencari-cari jalan untuk membebaskan diri. Saya tahu itu dengan pasti, sebab saya juga telah melakukan sebelum engkau dimasukkan kemari. Dan seperti yang engkau lihat, usaha saya sia-sia .. ." Kari Basa terdiam. Si Bungsu juga terdiam. Dia terdiam karena kekagumannya pada daya tahan lelaki di depannya itu.

"Rantai ini terlalu besar Bungsu. Dan ditanamkan dalam-dalam di lantai serta di loteng. Sebelum dicor dengan semen, diberi bertulang besi. Tak ada harapan memang .. " Kari Basa bicara lagi.

Si Bungsu tak bicara. Sebenarnya banyak yang ingin dia katakan. Tapi dia tak mau mengatakannya. Dia tak mau melawan Kari Basa bicara. Dia ingin agar orang tua itu istirahat. Dia sangat mengasihani lelaki tersebut. Dan Kari Basa akhirnya memang terkulai diam. Pingsan lagi. Penderitaannya benar-benar sempurna. Kakinya berlumur darah setelah sepuluh kuku jarinya dicabuti. Dia muntah beberapa kali setelah perutnya dihantam dengan potongan kayu sebesar lengan. Dan mulutnya berdarah, giginya copot dihantam pukulan karate. Namun pejuang yang tak banyak dikenal ini, alangkah teguhnya pada pendiriannya.

Dan memang tak ada jalan untuk melepaskan diri dari belenggu dikaki dan ditangan Si Bungsu. Kari Basa memang berkata benar. Meski segala usaha telah dia jalankan, namun itu hanya menambah penderitaannya saja. Pergelangan tangannya lecet dan berdarah karena usahanya itu.

Dan ketika ketiga Kempetai yang menyiksa Kari Basa itu muncul lagi dengan menyeringai si Letnan berkata.

"HHmmmmm ….. .ingin lari ya. He. .hee. .ingin lari he.. he . ." Seringainya amat buruk. Tapi yang lebih buruk lagi adalah perlakuan setelah itu. Si Bungsu, seperti halnya Kari Basa, dipaksa untuk mengatakan siapa-siapa saja yang diketahuinya mengorganisir perlawanan terhadap Jepang.

Siapa saja teman Datuk Penghulu. Siapa saja yang telah dihubungi mereka dalam Gyugun. Apakah *Engku Syafei* di *Kayu Tanam*, *Encik Rahman El Yunussiyah di Padang Panjang* termasuk ke dalam orang-orang yang menyusun kekuatan ini.

Kemudian kepadanya dibacakan pula sederet nama *Gyugun* seperti yang dibacakan pada Kari Basa. Berlain dengan *Kari Basa* yang selalu menggeleng, maka Si Bungsu hanya menatap dengan pandangan dingin pada ketiga Kempetai itu. Tak pernah menggeleng sekalipun. Tak pernah mengangguk sedikitpun.

Dan ketiga Kempetai itu mengerjakannya dengan sempurna pula. Ketiga mereka nampaknya dilatih untuk menjadi orang-orang yang tak mepunyai kemanusiaan. Dalam ketentaraan nampaknya memang dididik orang-orang seperti mereka. Gunanya untuk bahagian *interogasi.*

Dan ketiganya spesialis penyiksaan ini sambil tertawa gembira, sambil menyeringai buruk, mempermak tubuh Si Bungsu. Tahap pertama, si Kopral mempergunakan tubuh Si Bungsu yang terikat itu sebagai sebuah karung latihan. Yaitu karung yang diikatkan dan diisi dengan pasir. Bagi siswa-siswa beladiri, karung seperti ini dinamakan sansak dalam dunia tinju atau makiwara dalam dunia *karate*, dipergunakan untuk melatih tendangan dan pukulan.

(26)

Nah, itulah kini fungsi tubuh Si Bungsu. Kopral itu beberapa kali melambung yang diakhiri dengan mendaratnya tendangannya di perut dan didada Si Bungsu. Letnan itu mepergunakan buku tangannya untuk menghajar wajah anak muda tersebut. Si Bungsu berusaha untuk tak memekik. Kendati terpaksa mengeluh beberapa kali saking amat sakitnya. Kemudian muntah. Isi perutnya keluar bersama darah kental. Tubuhnya kemudian diguyur dengan air. Ketika sadar, dia lihat Letnan itu sudah memegang samurai.

“He .. he kau kabarnya mahir dengan samurai. Kini kau lihat pula permainan *samurai*ku”.

Sehabis ucapannya, samurai itu berkelebat cepat. Si Bungsu menggigit bibir agar tak memekik kesakitan. Pakaiannya segera saja cabik-cabik disambar ujung samurai si letnan. Dan bersamaan dengan itu, dadanya. Wajahnya, perutnya robek-robek. Darah mengalir dengan deras dari bekas lukanya.

“Siram..!” perintah si Letnan.

Kopral yang sama-sama sadisnya dengan si letnan itu mengambil air bekas pengacau semen. Kemudian menyiramkannya pada tubuh Si Bungsu yang penuh luka itu. Ya, Tuhan, benar-benar Tuhan saja yang mengetahui betapa menderitanya anak muda tersebut.

Bayangkan, tubuh yang penuh luka di siram dengan air pengacau semen. Pedih dan sakit sekali. Sakitnya mencucuk-cucuk ke hulu jantung yang paling dalam. Menyelusup ke seluruh pembuluh darah. Ke seluruh sumsum.

Namun siksaan itu berlanjut terus, menyebabkan Si Bungsu harus menggigit bibir sampai berdarah. Dia tak ingin menjerit. Tak ingin. Ada dua hal yang dia jaga. Pertama dia tak mau Kari Basa sampai terbangun dari pingsannya mendengar jeritannya. Dia ingin memberi istirahat pada orang tua yang dia hormati itu.

Dan sebab kedua kenapa dia tak mau menjerit adalah karena malu pada Kari Basa. Kalau orang tua itu sendiri tak menyerah, kenapa dia harus menunjukkan kelemahannya dengan menjerit? Meskipun dengan siksa yang dia terima sebenarnya dia ingin menjerit setinggi langit, namun dia paksa untuk menahannya. Padahal setiap orang tahu, jika kesakitan, maka tangis pekik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi sakit dan derita yang ditanggung.

Rasa sakit dan derita itu berkurang bukan dari segi fisiknya. Melainkan dari segi psikologisnya. Rasa sakit tetap sama. Menjerit atau tak menjerit. Tetapi secara ilmu kejiwaan, menjerit atau menangis bagi seorang penderita merupakan penyaluran. Dan sebuah penyaluran merupakan pengurangan bagi penderitaan. Itu teorinya. Tetapi Si Bungsu tak mau memakai teori ini. Baginya lebih baik dan lebih terhormat untuk tetap diam. Meskipun bibirnya berdarah dia gigit dalam usahanya menahan sakit yang tak tertanggungkan itu.

Selesai upacara penyayatan dengan samurai itu, maka letnan tersebut istirahat sejenak. Namun itu bukan berarti istirahat pula bagi penderitaan Si Bungsu. Sebab begitu si Letnan duduk. si prajurit tegak. Dengan tang di tangan, dia maju melangkah mendekati Si Bungsu.

“Katakan siapa-siapa yang ikut dalam gerakkan kalian Siapa pula diantara Gyugun yang terlibat . .?” Ujar si Letnan dari tempat duduknya.

Si Bungsu tetap diam. Dia tengah membayangkan kesakitan yang akan dia derita. Dia tahu, tang ditangan prajurit sadis itu akan dipakai untuk mencabut kuku-kukunya seperti yang telah dilakukan pada Kari Basa. Karena dia diam, Letnan itu memberi isyarat.

Si Prajurit meraih sebuah tong. Meletakkan disisi kiri Si Bungsu.

Kemudian dia naik ke atas. Sebelum Si Bungsu sadar apa yang akan terjadi Jepang itu menjepit telunjuk Si Bungsu dengan tangnya. Letnan itu mengangguk. Dan Si Bungsu kali ini tak bisa menahan pekik kesakitannya. Tak bisa! Betapa dia akan mampu menahan rasa sakit, kalau tulang telunjuknya itu dipatahkan dengan jepitan tang?

" Mengakulah . .!"

Si Bungsu hanya mengerang kecil. Dan kali ini jari tengahnya dapat giliran dipatahkan. Dan kembali dia memekik.

"Mengakulah . .!"

Si Bungsu hanya mengeluh dan mengerang. Air matanya membasahi pipinya. Dan jari manisnya mendapat giliran. Dia kembali memekik. Pada pekik yang ketiga ini. Kari Basa mengangkat kepala. Dan dia melihat betapa tubuh anak muda itu berlumur darah. Pakaian dan sebahagian dagingnya robek-robek. Persis kerbau yang selesai dikerjakan di rumah jagal.

"Mengakulah..!"

Si Bungsu tetap bungkam. Dan kembali kelingkingnya dipatahkan. *Si Bungsu* memekik. Namun dia tetap diam, tak mau membuka rahasia.

"Tahan . ." tiba-tiba ada suara. Dan yang bersuara tak lain daripada Kari Basa. Letnan itu menoleh padanya.

"Kau mau mengaku?"

"Baik saya mengaku, tapi lepaskan anak muda itu. Dia tak bersalah . . ."

"Ooo. Kau kenal padanya ya … ?"

"Justru karena saya tak kenallah makanya dia harus dibebaskan. Dia tak ada sangkut pautnya dengan perjuangan kami. Kami tak mengenalnya." Si Bungsu menatap Kari Basa. Apakah ini semacam penyingkirannya dari kalangan pejuang-pejuang ini? Apakah Kari Basa berkata begitu karena Si Bungsu juga pernah berkata begitu ketika rapat di Birugo dahulu?

Ketika pertanyaan begitu berkecamuk dalam fikiran Si Bungsu, Kari Basa sekilas menatap padanya. Dan dari cahaya mata lelaki tua itu, dia dapat menangkap. Bahwa Kari Basa hanya membuat siasat.

Namun kelegaan hatinya segera lenyap ketika letnan itu berkata :

"He..he tak ada sangkut paut kalian? Kalian saling tak mengenal? He. .he Bukankah kalian sama-sama hadir ketika rapat di Birugo dahulu? Bukankah kau punya hubungan dengan Datuk Penghulu? Nah, dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa kalian punya hubungan. Jangan kami pula hendak kalian bohongi." Dan kali ini penyiksaan dilakukan berbarengan.

Si prajurit mengerjakan tubuh Si Bungsu, si Sersan mengerjakan Kari Basa. Kedua serdadu sadis ini lihai dalam pekerjaannya. Meskipun korbannya sudah remuk redam, sudah cabik-cabik tapi mereka jaga agar si korban tak segera mati.

Mereka amat ahli dalam hal ini. Bagaimana menyiksa tawanan sampai separoh mampus, bahkan terkadang sampai tiga perempat mampus, tapi tetap saja tak sampai mampus. Dan itulah penderitaan yang ditanggung oleh kedua orang itu.

Si Bungsu sudah hampir mampus ketika dia dengar suara letusan.

Letusan sekali. Dua kali. Tiga kali!

Dia merasa dirinya amat luluh. Dirinyakah yang kena tembak? Kari Basa kah? Dia tak merasakan sakit karena seluruh tubuhnya adalah sakit itu sendiri. Dia tak merasa menderita karena tembakan itu karena dirinya adalah puncak dari penderitaan itu sendiri.

Dan diapun terkulai. Sampai disini ajalku…..bisiknya. Dan dia juga yakin, bahwa bersama ajalnya, orang tua yang bernama Kari Basa itupun tamat pulalah riwayat hidupnya.

Namun tak demikian terjadi.

Teman-teman Datuk Penghulu dan Kari Basa mengetahui penangkapan terhadap kedua orang itu. Perintah langsung dari Engku Syafei menyuruh membebaskan mereka. Sebuah "pasukan khusus" yang beruniform beranggotakan sebelas orang segera diberangkatkan. Mereka mempergunakan beberapa bedil dan pistol yang selama ini secara diam-diam dicuri atau dibeli dengan sangat rahasia. Bahkan ada beberapa bedil peninggalan Belanda.

Tugas untuk mengetahui dimana kedua orang ini ditahan dierahkan pada Tai-I (Kapten) Dakhlan Djambek. Namun untuk menemui Kapten ini bukan main sulitnya. Jepang memang telah mencium adanya gerakan pribumi yang akan menentang penjajahan.

Karena itu setiap Anggota Gyugun, mulai dari prajurit sampai para perwira diawasi dengan ketat. Hanya dengan sangat susah payahlah Tai-I Dakhlan Djambek bisa berhubungan dengan teman-temannya. Namun

setelah dua hari berusaha, Dakhlan Djambek masih belum berhasil mengetahui dimana kedua orang itu ditawan.

Para pimpinan tentara Jepang nampaknya memang telah waspada sejak semula pertama menjejakkan kakinya di Indonesia. Mereka sudah menduga bahwa lambat laun perlawanan dari penduduk-penduduk setempat kepada para penjajah pastilah akan timbul.

Karena itu para Gyugun yang berasal dari pemuda-pemudi Indonesia tak pernah ditugaskan di proyek-proyek militer yang vital. Dan di Bukittinggi mereka tak pernah ditugaskan di bawah kota yang sedang digali itu.

Yang bertugas mengawasi pekerjaan atau mengawasi pemasukan amunisi hanyalah balatentara Jepang asli. Karena itu Dakhlan Djambek dan kawan-kawannya para Gyugun yang lain tak pernah mengetahui secara mendetail tentang situasi terowongan itu.

Dia berusaha keras untuk mengetahui ruangan-ruangannya, tapi akhirnya dia menyerah. Tak mungkin untuk mengetahui secara terperinci, apalagi dengan pengawasan yang ketat dari Kempetai terhadap Gyugun. Pada hari kedua, yaitu pada batas waktu yang diberikan, Kapten ini memberikan laporan akhir tentang penyelidikannya.

Isi laporan itu :

"Tak mungkin untuk menyelediki terowongan itu dengan cara intelijen. Tapi saya yakin, kedua mereka ditawan dalam salah satu kamar di dalam terowongan tersebut. Sebab beberapa tawanan sekutu juga dibawa kesana. Untuk mengetahui dimana mereka ditahan, satu-satunya jalan adalah menangkap dan memaksa salah seorang Kempetai yang pernah membawa tawanan kesana. Saya akan mengatur jebakan. Sediakan orang yang akan menanyainya." Dan surat yang disampaikan melalui kurir beranting itu akhirnya dilaksanakan. Seorang Sersan Kempetai dengan cara yang sangat halus berhasil dijebak di Kampung Cina ketika sedang minum-minum sake dan memeluk seorang perempuan.

Perempuan itu dia bawa ke hotel. Di tangga hotel yang teram-temaram keduanya dipukul hingga pingsan. Si perempuan yang berkulit hitam manis dibiarkan tergolek di sana. Si Sersan dibawa dengan sebuah truk ke sebuah tempat.

Dari mulut Sersan inilah diketahui detail kamar tawanan tersebut. Semula si Sersan tak mau mengaku, tapi ketika sebuah jari tangannya dipatahkan meniru kekejaman Kempetai, Sersan itu menyerah. Lalu membuka rahasia kamar tawanan itu.

Dan ketika pengakuannya selesai, dia terkejut takkala melihat seorang perwira Gyugun masuk rumah itu. Dia segera tegak dan memberi hormat dengan sikap sempurna. Dia jadi gembira, karena denga kehadiran perwiranya itu berarti kebebasan baginya dari tangkapan ekstrimis ini.

Namun dia segera terkejut takkala melihat perwira itu menatapnya. Orang yang mematahkan jarinya itu mengambil sebilah samurai. Memberikan kepada Sersan itu. Sersan itu terheran-heran. Rasa herannya berobah jadi rasa terkejut ketika perwira Gyugun itu berkata dengan nada memerintah :

"Harakiri….!"

Sersan Kempetai itu melongo.

"Harakiri..!!" lagi-lagi perintah perwira itu bergema. Dan kini sama-sama jadi jelas soalnya oleh si Sersan. Dia diperintahkan harakiri (bunuh diri) pastilah salah satu sari dua sebab. Pertama karena dia telah membocorkan rahasia militer. Kedua karena perwiranya ini berada dipihak orang yang menangkap dan mematahkan jari tangannya. Dan dia menduga , bahwa sebab kedualah yang paling besar kemungkinannya.

"Tai-i……..?" katanya lagi.

"Saya orang Indonesia. Jepang sudah terlalu banyak membunuh bangsa saya. Kini kau harakiri atau gunakan samurai itu untuk melawan…membebaskan diri….," Perintah Tai-I yang tak lain daripada Dakhlan Djambek itu membuat tubuh si Sersan menggigil.

Dia sudah tentu memilih yang kedua. Yaitu mempergunakan samurai itu untuk melawan. Sebab baginya tak ada harapan untuk hidup. Demikian putusan Dakhlan Djambek. Kalau Jepang ini tak dibunuh, maka rahasia penangkapannya akan bocor. Dan kebocoran itu membahayakan perjuangan.

Sersan itu menebaskan samurainya. Orang pertama yang dia serang dengan samurainya adalah orang yang paling dekat dengannya. Orang itu adalah Tai-I Dakhlan Djambek. Tebasan samurainya amat cepat mengarah pada leher Kapten itu.

Namun Dakhlan Djambek adalah seorang perwira yang dididik dengan kekerasan disiplin militer Jepang. Karena dia perwira, maka kepadanya juga diajarkan cara menggunakan samurai. Dan kemana-mana, perwira Jepang umumnya membawa samurai. Demikian juga dengan Kapten ini.

Begitu sabetan samurai si Sersan terayun, sesuai dengan latihan dasar yang diterima, dia mundur dengan cepat dua langkah ke belakang. Kemudian ketika serangan berikutnya datang, dia menggeser tegak dua langkah. Dan si Sersan lewat disampingnya.

Dengan cepat Sersan itu memutar tegak dan kembali mengayunkan samurainya. Namun saat itu pula samurai di pinggang Tai-I Dakhlan Djambek keluar dari sarungnya. Putaran tubuh si Sersan di silang oleh tebasan samurai Dakhlan Djambek. Bahu kanan Sersan itu hampir putus. Sabetan kedua membuat kepalanya hampir putus. Dia jatuh. Tapi kematian datang sebelum tubuhnya mencapai lantai rumah. Perlahan-lahan Kapten itu memasukkan samurainya kesarangnya setelah melapnya ke baju Sersan yang rubuh itu

“Kuburkan dia malam ini. Dan malam ini juga kedua kawan-kawan itu harus dibebaskan. Mulai hari ini kontak antara teman-teman dengan kami para Gyugun harus diputuskan buat sementara waktu. Situasi tambah panas. Kabarnya di Jakarta telah terjadi sesuatu. Saya yakin saatnya untuk kemerdekaan sudah dekat. Karena itu, tunggu perkembangan selanjutnya. Salam saya untuk para pimpinan yang lain. Juga buat kedua teman-teman yang ditawan itu….” Dan Kapten ini lenyap ke dalam gelapnya malam.

(27)

Kejadian pembunuhan terhadap Sersan Kempetai itu tepatnya berlangsung pada tanggal 5 Agustus 1945. Dua belas hari setelah itu, Kemerdekaan Indonesia di proklamirkan di Jakarta.

Kembali pada saat-saat letusan bergema dalam gua sesaat sebelum Si Bungsu jatuh pingsan. Letusan itu ternyata bukan ditujukan pada dirinya atau pada diri Kari Basa. Letusan itu adalah letusan bedil dan pistol “pasukan khusus” yang membebaskannya.

Pejuang-pejuang bawah tanah itu berhasil bergerak cepat dan menemukan tempatnya sebelum terlambat sangat. Letusan pertama adalah letusan yang ditujukan ke kepala penjaga di luar pintu kamar tahanan.

Begitu penjaga itu mati, pintu diterjang. Dan letusan-letusan berikutnya ditujukan pada si Letnan, si Sersan dan prajurit yang ada dalam ruangan itu.

Ketiga Kempetai sadis ini mati saat itu juga. Mereka tak sedikitpun menyangka akan ada perlawanan begitu dahsyat. Ketiga mereka mati dengan kepala rengkah kena tembak.

Dan enam orang “pasukan khusus” yang masuk keruangan itu pada mengucap istigfar takkala melihat keadaan tubuh kedua teman mereka yang tergantung itu. Yang tergantung itu bukan lagi tubuh manusia. Tapi lebih tepat untuk dikatakan sebagai manusia yang telah dijagal.

Namun harapan kembali timbul ketika mereka melihat bahwa kedua orang itu masih bernafas. Dengan gerakkan cepat, kedua mereka dilepaskan dari belenggunya. Kunci belenggu berada dalam kantong si letnan.

Dan tengah malam itu juga, kedua mereka dibawa ke rumah orang yang telah menyiapkan penampungan dan pengobatan. Pengobatan disediakan sesuai dengan pesan Kapten Dakhlan Djambek. Bahwa setiap tawanan Jepang yang dibawa ke terowongan di bawah kota itu, bila sempat keluar hanya akan mengalami dua hal.

Pertama mati. Dan kedua tubuh mereka lumat. Maka yang kedua hampir-hampir menemui kenyataan. Makanya obat-obatan telah disediakan. Kedua mereka dirawat di rumah yang berlainan.

Setelah tubuh kedua orang itu sampai di rumah yang dimaksud, pasukan khusus itu lenyap. Dan jejaknya tak pernah tercium sedikitpun!.

Pihak militer Jepang bukan main kagetnya atas serbuan dan penculikan tersebut. Mereka memeriksa setiap rumah penduduk untuk mencari jejak para penculik dan kedua tawanan itu.

Ada delapan orang yang jadi korban dipihak mereka dalam peristiwa itu. Yang pertama Sersan pengawas bahagian peta penggalian terowongan. Sersan ini yang mati di tebas Tai-I Dakhlan Djambek tak pernah ditemukan mayatnya. Tiga orang lagi adalah penyiksa sadis yang mati dalam kamar tahanan. Yang satu mati di pintu bahagian luar kamar tahanan tersebut. Sedangkan tiga orang lainnya mati di sepanjang terowongan menuju ke kamar tahanan.

Pihak Jepang segara dapat menduga, bahwa kamar tahanan itu diketahui melalui mulut si Sersan pengawas bahagian peta penggalian terowongan. Mereka menyangka bahwa seluruh jaringan dan penyimpanan amunisi vital dalam terowongan itu telah diketahui oleh pejuang-pejuang pribumi. Makanya mereka memasang perangkap untuk menjebak kalau-kalau pejuang-pejuang itu muncul lagi.

Namun pejuang-pejuang itu tak pernah mengorek keterangan tentang hal-hal lain mengenai terowongan tersebut. Tugas mereka hanya mengetahui dimana Si Bungsu dan Kari Basa ditahan. Kemudian membebaskan kedua orang itu. Dari segi ini, para pejuang itu memang alpa. Kalau saja mereka bisa sedikit

sabar dalam menghadapi si Sersan, kemudian merencanakan masak-masak akan banyak sekali rahasia tentang terowongan itu yang akan terungkapkan.

Itulah sebabnya kenapa sampai puluhan tahun kelak, yaitu sampai turunan demi turunan, terowongan di bawah kota itu tetap saja merupakan suatu misteri yang tak kunjung terungkapkan. Tak seorangpun di kota itu yang tahu dengan pasti, berapa panjang terowongan di bawah kota mereka.

Misteri itu tetap tak terungkapkan, karena selama puluhan tahun tak ada yang berminat untuk menyelidikinya. Baik menyelidiki dengan mencari peta rencana pembuatan terowongan tersebut. Peta itu pasti ada pada pihak militer Jepang.

Akibat dari peristiwa itu, pihak Kempetai makin curiga pada anggota Gyugun. Namun mereka tak pernah mendapatkan bukti akan keterlibatan para Gyugun itu. Seluruh anggota Gyugun yang ada di Bukittinggi diinterogasi. Dimana dan kemana mereka dimalam lenyapnya si Sersan yang memegang rahasia terowongan itu.

Semua anggota Gyugun mempunyai alibi. Punya bukti-bukti bahwa mereka berada disuatu tempat, dimana banyak orang jadi saksi. Tai-I Dakhlan Djambek sendiri yang ikut diinterogasi pihak Kempetai, mempunyai alibi (alasan) yang kuat. Bahwa dia tak ikut dalam gerakan itu.

Malam itu dia justru bertugas disalah satu markas Kempetai bersama enam orang tentara Jepang asli lainnya. Dan keenam tentara Jepang yang sama-sama bertugas malam itu dengannya menerangkan bahwa Tai-I itu tak pernah meninggalkan markas malam itu.

Lalu bagaimana Dakhlan Djambek sampai bisa hadir dan justru membunuh Sersan itu dihadapan para pejuang malam itu? Ceritanya sangat sederhana. Peristiwa dia membunuh Sersan itu dengan samurai hanya berjarak sejangkau tangan dari markas Kempetai itu. Tepatnya, rumah tempat si Sersan dibunuh terletak persis di belakang markas Kempetai itu. Dan antara markas dengan rumah itu hanya dibatasi dengan sebuah pagar batu setinggi pinggang.

Rumah itu sebuah rumah batu yang sudah lam ditinggal penghuninya. Pemiliknya merantau ke Jawa. Tapi kuncinya ada pada seorang adiknya di Mandiangin. Nah rumah inilah yang dipilih Dakhlan Djambek untuk menanyai Sersan.

Keputusan itu memang berbahaya. Tapi tak ada jalan lain, justru jalan itu pula paling aman. Kempetai pasti takkan pernah mencurigai kalau rumah di belakang markas mereka itu justru dipergunakan oleh pihak pejuang. Disamping tak mencurigai, Dakhlan Djambek bisa hadir disana tanpa menimbulkan kecurigaan.

Tinggal kini waktu diperhitungkan dengan cermat. Harus pas waktunya antara dibekuknya si Sersan di hotel dengan tibanya di di rumah tersebut. Setelah si Sersan dibekuk lalu dibawa ke rumah itu dengan truk. Dakhlan Djambek yang tegak di depan melihat mereka lewat.

Dia masih tegak di depan beberapa saat. Lalu masuk ke markas. Memerintahkan pada tiga orang Gyugun asal Indonesia untuk mengadakan patroli sekeliling markas. Ketiga Gyugun itu keluar setelah memberi hormat. Kemudian Dakhlan Djambek duduk di depan Komandan Piket malam itu. Yaitu seorang Jepang berpangkat Mayor.

Tiba-tiba dia bangkit.

“Sakit perut....” Katanya menyeringai.

“Ha…banyak makan duren sore tadi. Bisa mencret Tai-i…” Si Mayor berkata sambil tertawa.

Dakhlan Djambek juga ikut tertawa. Empat orang Kempetai yang ada dalam ruangan itu juga tertawa. Sebab mereka giliran piket setiap 24 jam. Dan mereka telah mulai piket sejak tadi pagi. Dan sore tadi ada yang mentraktir makan durian. Mereka membeli durian lima belas buah. Lalu mereka makan bersama di kantin disebelah kantor.

Dakhlan Djambek dengan memegang perut lalu berlari ke belakang. Menutup pintu kakus. Menguncinya. Dan kakus ini juga sudah dia perhitungkan. Kakus ini mempunyai jendela besar di belakangnya.

Sekali hayun dia sudah membuka jendela. Kemudian terjun ke belakang. Berlari empat langkah, tiba di pagar. Meloncati pagar itu. Duduk dibaliknya. Dia bersiul menirukan bunyi burung malam. Terdengar sahutan. Dia bergegas tegak dan melangkah memasuki rumah itu dari belakang.

Tiga orang Gyugun yang tadi dia perintahkan untuk patroli menantinya di pintu. Dan mereka masuk. Kisah bagaimana si Sersan mati, sudah diuraikan terdahulu. Dakhlan Djambek memberi kesempatan kepada Sersan itu untuk membela diri. Sebenarnya dia bisa saja membunuih Sersan itu tanpa perlawanan. Tapi sebagai seorang pejuang, seperti umumnya pejuang-pejuang Indonesia, dia tak mau membunuh lawan yang tak berdaya. Apalagi dia seorang perwira.

Makanya dia memberi kesempatan kepada Sersan itu untuk membela diri. Sebenarnya bisa saja keadaan berbalik jadi berbahaya. Yaitu kalau si Sersan justru yang menang dalam perkelahian itu. Mungkin si Sersan

bisa juga dibunuh oleh pejuang-pejuang yang ada dalam ruangan itu. Namun kalau sudah jatuh korban, apalagi korban itu seorang Dakhlan Djambek, perwira Gyugun yang diandalkan untuk memimpin anggotanya kelak dalam revolusi, bukankah akan sia-sia jadinya?

Namun Dakhlan Djambek tetap pada sikap satrianya. Disamping juga dia punya keyakinan pada dirinya, dan terutama pada Tuhannya. Setelah Sersan itu mati, jejak perkelahian di ruangan belakang rumah itu dilenyapkan. Dan Dakhlan Djambek kembali melompati jendela kakus. Kemudian pura-pura batuk dalam kakus. Pura-pura menyiramkan air. Lalu keluar dari kakus setelah yakin jejaknya tak ada di dinding. Dengan pura-pura melekatkan celana dan merapikan baju, dia membuka pintu.

Masuk kembali keruangan dimana si Mayor tengah mendengarkan siaran radio yang dipancarkan oleh Markas Besar tentara Jepang. Dengan menarik nafas lega, dia duduk. Seperti orang yang baru saja lepas dari siksaan.

"Hmmm, keluar semua?" Mayor itu bertanya sambil tersenyum.

"Tidak. Ususku masih tinggal di dalam……….'" Jawab Dakhlan Djambek. Mayor itu dan keempat Kempetai tertawa terkekeh. Waktu yang terpakai baginya untuk "buang air" itu tidak lebih dari sepuluh menit. Benar-benar perhitungan seorang militer yang teliti.

Dan ketika interogasi, seluruh prajurit dan sang Mayor yang piket malam itu jadi saksi, bahwa dia tidak pernah keluar sesaatpun pada malam lenyapnya si Sersan. Dan Kempetai tak pula pernah menyelidiki rumah kosong yang telah lama tak dihuni yang terletak persis dibelakang markas mereka. Kekhilafan-kekhilafan kecil begini biasanya memang terjadi satu dalam seribu peristiwa penting dipihak kemiliteran.

Dan kekhilafan kecil itulah yang menyelamatkan Dakhlan Djambek serta para Gyugun yang tugas di Bukittinggi malam itu dari pembantaian Kempetai.

-000-

Si Bungsu membuka mata. Silau sekali. Tapi selain silau yang amat sangat, yang paling dia rasakan adalah lapar yang menusuk-nusuk perut. Lapar sekali. Dia Kembali membuka mata. Sedikit demi sedikit. Dari balik bulu-bulu matanya dia mencoba melihat dan membiasakan dengan sinar terang.

Dia tak tahu dimana dia. Tak tahu apa yang terjadi. Rasanya kini dia tengah berbaring. Tapi dimana? Berbaring? Kenapa bisa berbaring? Dia coba merekat kembali sisa-sisa ingatannya. Yaitu tentang situasi terakhir yang pernah dia alami.

Terowongan

Rantai di kaki

Rantai di tangan

Rantai yang dicorkan dengan semen

Dicor ke lantai

Dicor ke langit-langit terowongan

Penyiksaan!

Ah, bukankah dia disiksa oleh tiga orang serdadu Jepang yang sadisnya melebihi hewan?

Kari Basa!

Tiba-tiba dia ingat pada orang tua itu. Bukankah orang tua itu terbelenggu pula empat depa di depannya dalam terowongan itu?

Dimana dia kini?

Ingatan pada orang tua itu membuat dia membuka matanya lebar-lebar. Menoleh ke kiri. Tak ada. Menoleh kekanan. Tak ada!

"Pak Kari…..!" dia memanggil perlahan.

Tak ada sahutan. Di luar ada suara ayam betina berkotek. Dia memperhatikan tempatnya. Benar, dia memang tengah berbaring di tempat tidur. Tempat tidur berkelambu. Berseprai kain setirimin merah jambu. Berkelambu juga dengan kain seterimin merah jambu. Seperti tempat tidur penganten baru.

Bau harum kembang melati merembes kehidungnya dengan lembut. Benarkah dia masih hidup? Atau ini hanya sebuah mimpi?

Mimpi dari sebuah siksa yang tak tertangguhkan ditangan ketiga Kempetai sadis itu?

Ya, dia ingat lagi kini.

Tubuhnya dijadikan tempat pelampiasan kekejaman ketiga serdadu itu. Lalu suara tembakkan. Apakah tembakkan itu bukan untuk dirinya? Kalau dia kini masih hidup, pastilah tembakkan itu ditujukan pada Kari Basa. Kari Basa meninggal! Ya Tuhan.

"Pak Kari…." Dia memanggil lagi dan berusaha untuk duduk.

"Tetaplah berbaring..!" tiba-tiba suara mencegahnya. Lembut sekali. Rasa sakit dikepalanya karena berusaha bangkit itu lenyap ketika mendengar suara lembut itu.

"Mana Pak Kari?" tanya nya pada orang yang masih belum kelihatan wajahnya itu.

"Pak Kari..?" suara itu menjawab.

"Ya pak Kari, dimana dia dikuburkan?"

Tak ada jawaban. Tapi orang yang menjawab ucapannya itu kini kelihatan. Seorang gadis! Berwajah bundar. Bermata hitam. Berkulit kuning. Berambut hitam dengan mata yang bersinar lembut. Cantik adalah kata-kata yang tepat untuknya.

Si Bungsu mengerutkan kening. Siapakah gadis ini?

"Dimana saya…?' tanyanya gugup.

Gadis itu tersenyum. Senyumnya amat teduh. Matanya yang bersinar lembut menatap Si Bungsu dengan tatapan gemerlap.

"Abang berada disini…" jawabnya dengan masih tersenyum.

"Di sini? Di sini dimana…?'

(28)

"Di rumah kamii…."

"Siapa kalian….maaf, saya maksudkan, saya rasa saya tak mengenal rumah ini. Juga orangnya. Kenapa saya bisa berada di sini. Sejak bila dan…"

Gadis itu lagi-lagi tersenyum mendengar pertanyaan yang tak hentinya itu. Dia tak segera menjawab pertanyaan Si Bungsu. Melainkan berjalan ke arah kepala pembaringan. Mengambil sebuah gelas. Kemudian duduk dekat Si Bungsu.

"Minumlah. Ini obat dari akar kayu. Nanti saya jawab pertanyaan abang itu satu persatu…"

Dia ingin bangkit. Tapi uluran tangan gadis itu untuk membantunya duduk tak bisa dia elakkan. Gadis itu membantunya meminum obat yang terasa pahit. Kemudia membantunya berbaring lagi dengan perlahan.

Dalam keadaan demikian, wajah gadis itu berada dekat sekali dengan wajahnya. Gadis itu bersemu merah mukanya. Mukanya sendiri juga terasa panas. Kemudia gadis itu mengambil sebuah kursi di tepi dinding. Duduk dekat pembaringan.

"Ini rumah pak Kari…" gadis itu mulai bicara. Si Bungsu tertegun.

"Rumah pak Kari?'

"Ya"

"Pak Kari Basa?"

"Ya, pak Kari Basa"

"Yang tertangkap dan disiksa dalam terowongan Jepang itu?'

"Ya. Yang disiksa bersama abang juga bukan?"

"Mana beliau…?"

"Di kamar sebelah…"

"Masih hidup?"

"Insya Allah sampai saat ini masih…"

"Alhamdulillah…"

"Saya adalah anaknya.."

Si Bungsu hampir terduduk. Tapi gadis itu menggeleng dengan senyum lembut dibibirnya.

"Kenapa harus kaget…tetaplah berbaring…"

"sejak kapan saya berada di rumah ini?"

"Sejak sebulan yang lalu" Si Bungsu kali ini benar-benar tertunduk. Matanya berkunang-kunang.

Namun dia tatap gadis di depannya itu. Gadis itu menunduk. Malu, Mukanya merah.

"Sebulan?"

"Ya. Sudah sebulan Uda di rumah ini…"

"Dan selama itu saya tak pernah sadar?" Gadis itu mengangkat wajahnya. Menatap Si Bungsu. Lalu menggeleng. Si Bungsu menjilat bibirnya yang terasa kering.

"Pernah. Tapi barangkali abang tak pernah bisa berfikir dengan baik. Sebab ketika mula pertama dibawa kemari, tubuh abang seperti baru keluar dari rumah jagal. Tersayat-sayat berlumur darah… saya tak tahu

bahwa ayah juga sama keadaan dengan abang. Hanya ayah dibawa ketempat lain untuk dirawat. Ayah baru dibawa kemari sejak lima belas hari yang lalu...."

Si Bungsu kembali berbaring. Sudah sebulan di rumah ini. Pakaiannya bersih. Siapa yang memakaikan pakaiannya? Selama itu dia pasti buang air. Nah, kalau dia tak sadar, siapa yang membereskan semua ini?

"Ada adik lelakiku, saya menukarkan pakaian abang sekali tiga hari. Saya hanya menyuapkan bubur untuk abang..." suara gadis itu seperti menjawab kata hatinya. Dia melihat padanya. Dan gadis itu lagi-lagi menunduk.

"Terimakasih atas kebaikan kalian...." Katanya perlahan.

"Abang akan makan?"

Si Bungsu tak segara menjawab. Dia merasakan perutnya kenyang. Aneh, tadi mula-mula sadar laparnya serasa tak tertahankan. Tapi kini perutnya terasa kenyang. Apakah itu karena obat yang barusan dia minum.

"Tidak, saya kenyang...." Jawabnya.

"Tapi sejak kemaren abang belum makan..."

"Terimakasih. Sebentar lagilah....apakah Jepang tak pernah memeriksa rumah ini untuk mencari saya? Oh ya, siapa yang membawa saya kemari?"

" Yang membawa abang kemari adalah pejuang-pejuang teman ayah, teman Datuk Penghulu. Dan teman abang juga bukan?"

Si Bungsu menggelang.

"Saya tak punya teman di kota ini Upik. Oh maaf, saya harus memanggilmu dengan sebutan apa?"

Gadis itu menunduk. Si Bungsu menatapnya.

"Nama saya Salma...." Katanya perlahan.

"Salma?"

"Ya, Salma.."

"Terimakasih atas bantuanmu pada saya selama di rumah ini...nah, apakah Jepang tak pernah menggeledah di rumah ini?"

"Tidak, adik ayah bekerja dibahagian penerangan pemerintahan Jepang. Rumah ini rumah tua kami. Sebelumnya saya, ayah dan yang lain-lain tak tinggal di sini...... Rumah kami di Mandiangin. Tapi sejak malam itu, kami disuruh pindah kemari. Dan Jepang tak pernah mencurigai rumah ini, karena abang ditempatkan dibilik ini. Dibilik saya..."

"Bilikmu?"

"Ya. Ini bilik saya. Dan Jepang itu sering main kartu disini. Kamar tamu disebelah kamar ini. Dan mereka tentu saja tak pernah menduga dalam bilik ini ada abang sebab selama mereka di ruang tamu, saya selalu dikamar ini. Dan saya... saya juga tidur dikamar ini..."

Si Bungsu terbelalak. Gadis itu menunduk, mukanya merah. Malu dia.

"Ya. Saya tidur disini. Di bawah dengan sebuah kasur cadangan, ayah yang menyuruh. Untungnya setiap mereka kemari abang tak pernah mengigau. Dan ayah dibawa kemari dua hari setelah proklamasi kemerdekaan...."

Si Bungsu terlonjak duduk...

"Proklamasi kemerdekaan...?!"

"Ya. Oh ya. Saya lupa bahwa abang tak mengetahui hal ini. Kita telah merdeka sejak tanggal 17 Agustus. Dan sekarang sudah tanggal dua puluh lima..."

Muka Si Bungsu berseri.

"Merdeka. Alhamdulillah... Tuhan Maha Besar...." bisiknya perlahan.

Dan Salma melihat betapa di sudut mata anak muda itu kelihatan air menggenang. Kemudian dia berbaring lagi perlahan.

"Akhirnya kita merdeka juga....." bisiknya. Dan pikirannya berlari kemasa yang lalu. Kekampung halamannya. Pada ayahnya. Ayahnya yang dulu mengorganisir sebuah organisasi melawan penjajahan. Dan ayahnya mati ditangan penjajah. Pikirannya melayang kepada ibunya. Pada kakaknya. Pada peristiwa berdarah dan pembakaran kampungnya oleh Jepang. Dan dia kembali tak sadar diri.

Diperlukan waktu yang cukup panjang bagi Si Bungsu untuk sembuh secara sempurna di rumah itu. Dan dalam waktu yang panjang itu, Salma selalu merawatnya.

Kari Basa lah yang menyuruh antarkan anak muda itu kerumahnya. Agar dirawat disana. Dia sangat merasa kasihan pada anak muda tersebut. Salma, anak gadisnya kebetulan adalah murid Diniyah Putri Padang Panjang. Dia dipanggil untuk pulang sejak Jepang setahun menjajah. Dirumah rasanya lebih aman bagi gadis-gadis daripada jauh dari orang tua.

Dan tentu saja Salma bisa merawat ayahnya dan Si Bungsu dengan baik. Sebab di Diniyah pelajaran P3K diajarkan secara intensif. Dan ketika Jepang masuk, Diniyah mengorganisir sebuah peleton P3K disekolahnya. Membantu pejuang-pejuang yang terluka. Kini jari-jari tangan Si Bungsu yang patah telah sembuh kembali.

Demikian juga seluruh tubuhnya yang cabik-cabik dimakan samurai. Kari Basa juga telah sembuh. Meski telah dikalahkan Sekutu, namun Jepang belum angkat kaki dati tanah Indonesia. Dan Si Bungsu suatu malam menyatakan niatnya untuk pergi.

"Kemana engkau akan pergi Bungsu? tanya Kari Basa.

"Ke Jepang..." Si Bungsu berkata perlahan. Namun nada suaranya sangat pasti. Kari Basa dan Salma terbelalak mendengar ucapan itu.

"Ke Jepang....?' suara Kari Basa mengandung ketidak yakinan.

"Ya. Saya berniat akan ke Jepang..."

"Sejauh itu. Mengapa engkau kesana?"

"Mencari seorang serdadu bernama Saburo Matsuyama.."

Kari Basa menarik nafas panjang. Dia segera mengetahui untuk apa anak muda itu pergi. Menuntut balas. Pastilah itu niatnya. Dia sudah mendengar dari Datuk Penghulu, bahwa anak muda ini berdendam pada pembunuh keluarganya. Seorang bernama Saburo Matsuyama.

Salma perlahan kembali melanjutkan sulamannya. Meski berkali-kali penjahitnya menyasar entah kemana. Namun dia menyulam juga. Hingga suatu saat telunjuknya tertusuk jarum.

Pikiranmu sedang tidak tenang Salma. Lebih baik tak usah menyulam" Kari Basa memperingatkan anaknya. Dan muka Salma segera saja jadi bersemu merah. Dan saat itu seorang lelaki masuk. Salma segera beranjak ke belakang begitu lelaki itu masuk. Lelaki itu seorang kurir.

"Alhamdulillah, pak Kari ada dirumah. Saya sudah kemana-mana...." katanya sambil menyalami Kari Basa dan Si Bungsu.

"Saya disini selalu..." jawab Kari Basa sambil memperhatikan lelaki itu. Dia dapat membaca ada sesuatu yang penting dibawa lelaki tersebut. Si Bungsu juga melihat hal itu. Barangkali sesuatu yang rahasia. Makanya, dia juga berniat untuk menghindar, agar kedua orang itu bebas bicara. Namun Kari Basa mencegahnya.

"Tak ada yang tak boleh kau ketahui Bungsu. Duduklah. Nah, Husin sampaikan apa yang terjadi"

"Malam tadi terjadi lagi bentrokan antara pejuang-pejuang kita dengan tentara Jepang di Sungai Buluh.."

"Lalu...?"

"Seharusnya kita berhasil mendapatkan belasan pucuk bedil. Tapi keburu datang pasukan Akiyama. Pejuang-pejuang kita mereka pukul mundur. Dipihak kita dua orang luka-luka. Tak parah. Tapi lenyapnya harapan untuk memiliki bedil itu membuat pimpinan merasa tak sedap hati..."

"Lagi-lagi Akiyama..." Kari Basa berguman.

"Ya. Dengan itu sudah empat kali dia menggagalkan sergapan kita...."

"Bagaimana dengan perundingan-perundingan resmi?"

"Saya tak tahu dengan pasti. Itu permainan tingkat atas..."

Mereka sama-sama terdiam. Saat itu saat-saat setelah hari Proklamasi adalah saat-saat transisi diseluruh Indonesia.

Jepang telah bertekuk lutut pada Sekutu. Bom Atom telah dijatuhkan di Nagasaki dan Hirosima. Meski Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaannya, namun tak berarti segala sesuatu berjalan lancar dan mudah.

Jepang ternyata tak mau begitu saja menyerahkan pemerintahan pada bangsa Indonesia. Mereka juga tak mau begitu saja menyerahkan persenjataan mereka pada pejuang-pejuang Indonesia.

Ada dua hal yang menyebabkan mereka tak mau segera menyerahkan kekuasaan ataupun persenjataannya pada Bangsa Indonesia. Pertama mereka menyerah pada Sekutu. Bukan pada bangsa Indonesia. Karena itu, menurut peraturan maka pada tentara Sekutu lah persenjataan mereka harus diserahkan. Jika hal ini tidak mereka lakukan maka mereka bisa mendapat kesulitan.

Sebab kedua adalah, mereka takut akan pembalasan pejuang-pejuang Indonesia. Sebab pembalasan yang paling menakutkan pastilah datang dari penduduk yang terjajah. Dan Jepang maklum sangat, bahwa selama tiga setengah tahun di Minangkabau ini, merekla sudah membuat kekejaman yang tak tanggung-tanggung. Karenanya mereka takut pada pembalasan penduduk kalau senjata mereka serahkan.

Ada lagi sebab lain. Yaitu sedikit harapan untuk tetap bertahan. Mereka berharap agar pimpinan tinggi angkatan bersenjata memerintahkan untuk tetap berjuang sampai tetes darah terakhir.

Dan seluruh balatentara Jepang siap untuk berjibaku kalau perintah itu datang. Dan di Minangkabau, serta seluruh Sumatera umumnya, mereka menumpahkan harapan pertahanan di kota Bukittinggi. Bukankah

mereka sudah menggali ribuan meter terowongan yang simpang siur. Yang bisa dijadikan pertahanan. Bukankah mereka telah mengisi terowongan itu dengan bahan makanan dan amunisi yang cukup untuk bertahan bagi satu resimen pasukan selama dua tahun.

Kini hanya soal perintah tetap bertempur. Itu lah yang mereka tunggu. Dan karena itu, mereka tetap mempertahankan senjata mereka. Mereka tetap memegang kendali Pemerintahan. Meski mereka tak lagi menjalankan aksi-aksi kekerasan seperti sebelum ditundukkan Sekutu, namun mereka tetap membalas serangan yang datang dari pejuang-pejuang.

Alasan mereka adalah menjaga ketertiban menjelang datangnya Tentara Sekutu. Dan bila Sekutu datang mereka akan menyerah dengan baik-baik. Itu yang mereka permaklumkan pada pemuka-pemuka Indonesia.

Namun pihak Indonesia sendiri bukannya tak berusaha secara baik-baik untuk mendapatkan persenjataan dari Jepang. Engku Syafei yang di Sumatera Tengah menjadi salah seorang tokoh Indonesia yang punya kontak langsung dengan Soekarno, Hatta dan Panglima Sudirman di Jawa, berusaha mengajak pihak Jepang berunding.

Beberapa kali pertemuan dengan Mayor Jenderal Fujiyama telah dilakukan. Namun usahanya nampaknya belum menunjukkan hasil. Sementara itu, pejuang-pejuang yang lebih radikal banyak yang tidak peduli dengan perundingan itu. Bagi mereka perang jauh lebih efektif untuk merebut senjata daripada berunding.

Beberapa pengalaman berunding dengan Belanda dahulu sudah memberikan pengalaman pahit pada mereka. Itulah sebabnya kenapa telah terjadi beberapa kali bentrokan senjata antara pejuang-pejuang itu dengan tentara Jepang.

Kontak-kontak senjata yang sering menjatuhkan korban itu, semata-mata dimaksudkan oleh pejuang-pejuang Indonesia untuk mendapatkan persenjataan dari Jepang. Mereka bukannya tak berhasil. Dari pertempuran di Biaro, pejuang-pejuang itu berhasil merampas sebelas bedil. Dua senapan mesin. Satu pistol dan beberapa ratus butir peluru.

Dan dari penghadangan di Gadut, Kabupaten Agam, mereka juga mendapat setengah lusin bedil. Selebihnya, beberapa kali penyergapan gagal karena Jepang mendatangkan bala bantuannya. Dan kini berita itulah yang dibawa kurir tersebut kerumah Kari Basa.

"Lalu apa kabar lagi dari Sutan Baheramsyah?" Kari Basa bertanya.

(29)

"Dia menyampaikan akan ada rapat malam ini, ditempat biasa"

"Baiklah saya akan kesana…."

Kurir itu pergi. Kini kembali mereka tinggal berdua. Kari Basa dan Si Bungsu.

"Akiyama lagi…" Kari Basa mendesis perlahan.

"Siapa dia?: Si Bungsu bertanya. Kari Basa menatapnya.

"Engkau tak tahu siapa dia?"

Si Bungsu menggelang. Kari Basa menarik nafas panjang.

"Dalam tentara Jepang ada beberapa serdadu yang kejamnya bukan main. Masih ingat perlakuan yang kita terima dalam tawanan di terowongan itu?"

Si Bungsu mengangguk. Bagaimana dia akan melupakannya? Masih dia ingat betapa kuku jari Kari Basa dicabuti satu demi satu. Dan saat ini dia lirik jari-jari kaki Kari Basa tak berkuku sebuahpun. Dan dia juga masih ingat betapa tubuhnya disayat-sayat dengan samurai. Kemudian jarinya dipatahkan.

"Nah, cukup banyak tentara Jepang yang sadis begitu. Dan tukang ciptanya hanya seorang. Yaitu Akiyama!"

"Lalu Akiyama itu siapa?" Si Bungsu kembali bertanya.

"Pangkatnya kini Letnan Kolonel. Dulu Mayor. Masih ingat Mayor yang engkau ancam dengan Samurai ketika mereka menyergap rapat di Birugo?"

Tubuh Si Bungsu tiba-tiba menegang mengingat Mayor itu.

"Masih ingat bukan?" Kari Basa bertanya lagi. Dengan perasaan sumbang Si Bungsu mengangguk.

"Nah, dialah Akiyama!"

"Akiyama…!" Si Bungsu berkata perlahan.

"Ya. Dialah orangnya…"

Pikiran Si Bungsu segera merekam kembali saat penangkapannya di Koto Baru. Betapa Mayor itu memerintahkan mereka untuk keluar dari rumah Tabib tempat dia berobat.

Kemudian ketika dia keluar bersama Kari Basa, Mayor itu menyuruh melemparkan samurainya ketanah. Ketika samurainya telah dia lemparkan, dan telah dipungut oleh seorang Kempetai. Mayor itu maju. Kemudian dengan tusukan jari-jari tangannya dia menghantam luka dibahunya. Dua kali. Dan dia jatuh ketanah dalam sakit yang tak terkira. Dan saat itu dia lihat Datuk Penghulu melayang. Menendang Mayor itu… dan Datuk Penghulu mati dicabik samurai Mayor tersebut. Dia ingat lagi semuanya itu. Ingat benar.

Kiranya Mayor itu masih hidup.

"Hei, kami ada oleh-oleh untukmu…." Kari Basa tiba-tiba ingat sesuatu.

"Salma, bawa kemari yang ayah suruh simpan kemarin…." Kari Basa berseru tanpa memberi kesempatan pada Si Bungsu untuk bicara. Tak lama kemudian anak gadis Kari Basa itu muncul dengan sebuah kayu ditangannya. Si Bungsu segera saja tertegak melihat oleh-oleh yang berada di tangan gadis itu.

"Samurai…." Katanya begitu dia mengenali benda itu sebagai samurai miliknya.

"Ya. Itu samurai milikmu…" kata Kari Basa.

"Ya. Ini milikku, dimana bapat dapat?"

"Bukan saya yang mendapatkannya. Dua malam yang lalu ada pejuang yang mencoba memasuki rumah Akiyama. Maksudnya ingin membunuhnya. Sebab sudah banyak kekejaman yang dilakukan Akiyama di negeri ini. Namun Akiyama tak dirumah. Yang ditemuinya hanya seorang Kopral. Kopral itu dibunuh. Dan di dinding, dia melihat samurai ini. Dia segera mengenalinya sebagai samuari milikmu. Karena dia ikut dalam penjagaan rapat di Birugo yang digerebek Jepang itu. Dia melihat engkau yang memakai samurai ini. Dia ambil, dan dia berikan kepada kami…"

"Ah, terima kasih. Terima kasih…" Si Bungsu menerima dan mencabut samurainya. Melihat matanya. Menjamahnya dengan ibu jari. Kemudian tanpa dia sadari matanya terpejam. Dan tiba-tiba tangannya berkelabat. Amat cepat, dan samurai itu masuk kembali kesarangnya. Dan di meja, seekor lalat mati dengan tubuh terbelah dua.

Kari Basa menatap pada anaknya. Salma tegak terpaku melihat kecepatan anak muda itu.

"Ah…sudah lama sekali rasanya tak mempergunakan samurai. Saya harus berlatih lagi dari awal. Sudah kaku sekali,,,," dia berkata sambil menimbang-nimbang samurainya.

"Lambat? Lihatlah, engkau berhasil membelah seekor lalat yang sedang terbang. Persis belah dua…" Kari Basa menunjuk pada lalat yang terhantar di meja itu.

Si Bungsu tersenyum tipis.

"Hanya seekor… Bapak tahu berapa ekor yang ingin saya bunuh tadi? Ada empat ekor mereka terbang. Dan ternyata hanya seekor yang kena. Dahulu keempatnya pasti mati. Tapi kini, lihatlah, saya sudah terlalu lambat…." Dia berkata.

Kari Basa menggeleng-geleng. Takjub. Kagum.

Dan siang itu Si Bungsu memang mulai berlatih mempergunakan samurainya. Dia berlatih dihalaman belakang. Mula-mula dia berlatih mencabut samurai itu. Sekali-dua, tiga kali, empat kali, sebelas….tiga puluh, delapan puluh, seratus dua puluh. Dan peluh membasahi tubuhnya.

Tangan kananya yang mencabut samuari itu rasa kesemutan. Sebab kecepatannya mencabut samurai sudah agak lumayan. Dia sadar sepenuhnya, dalam pertarungan dengan samurai kecepatan mencabut samurai sangat menentukan. Apalagi kalau perkelahian dilakukan dalam jarak sejangkauan tangan.

Dan perkelahian antara pesilat-pesilat yang tangguh dan perkelahian satria, memang dilakukan dalam jarak jangkau samurai.

Namun tak kalah pentingnya dari kecepatan adalah faktor kecepatan. Cepat dalam mencabut samurai, dan tepat dalam tekhnik menyerang. Itulah yang sempurna. Kecepatan saja tanpa ketepatan serangan, percuma saja. Setelah samurai dicabut, lalu diapakan? Maka ketepatan yang menentukan.

"Makanlah, nasi telah saya letakkan…" tiba-tiba dia mendengar suara Salma. Dia mengambil handuk kecil di jemuran. Kemudian melangkah ke bawah pohon jambu perawas.

"Apakah bapak sudah kembali?" tanyanya.

"Tidak. Bapak sudah berpesan, bahwa dia akan ke Tigo Baleh. Ada urusan di sana. Dan mungkin sampai malam nanti dia tak kembali…"

Si Bungsu segera ingat bahwa malam nanti akan ada rapat di "tempat biasa" seperti yang dikatakan kurir tadi pagi.

Dia menatap pada Salma. Sebuah rencana muncul dikepalanya. Sebuah rencana lagi. Tapi harus dia laksanakan. Yaitu sebelum dia pergi meninggalkan negeri ini menuju Jepang. Namun sebelum rencana itu dilaksanakan, dia harus latihan dulu dengan baik.

"Salma, mau membantu saya ?"

Salma menatapnya. Kemudian tersenyum. Dan turun kehalaman belakang.

"Apa yang dapat saya perbuat ?"

"Tunggu sebentar..." dan Si Bungsu memanjat batang jambu perawas didekatnya. Mengambil putiknya. Ketika dia tengah memetik putik buah perawas itu dia teringat belum minta izin. Dia menoleh lagi pada Salam.

"Boleh kuambil putiknya ini bukan ?" tanyanya. Salma hanya tersenyum.

"Boleh ndak?" tanyanya ragu melihat senyum gadis itu. Dia ragu dan berdebar melihat senyum Salma yang memikat. Masih tetap tersenyum, gadis itu menjawab :

"Ambillah. Abang tinggal memilih mana yang abang suka untuk memetiknya..." Si Bungsu merasa disindir. Tapi dia memetik terus.

"Tolong tampung di bawah..." katanya. Salam mengambil sebuah panci. Kemudian menampung putik-putik perawas itu. Umumnya yang dipetik Si Bungsu adalah yang sebesar ibu jari. Cukup lama dia memetik. Ketika sudah terkumpul sekitar seratus buah, dia baru turun. Salma jadi heran, untuk apa putik perawas sebanyak ini oleh anak muda itu? Tapi keherannya dia simpan saja dihati.

"Nah, kini tetaplah tegak di sini, ambil dua buah kemudian lemparkan kearahku kuat-kuat. Mengerti...?"

Salma mengangguk. Kini dia mengerti bahwa putik jambu itu akan dipergunakan sebagai alat untuk latihan. Si Bungsu mengambil jarak sepuluh depa di depan Salma. Kemudian memandang pada gadis itu. Samurainya dia pegang dengan tangan kiri. Sementara tangan kanannya tergantung lemas disisi tubuh. Dia memusatkan konsentrasi. Menatap diam-diam pada Salma. Salma jadi gugup ditatap begitu. Kemudian menunduk.

"Hei, jangan menunduk!" Si Bungsu berseru. Salma jadi merah mukanya.

"Habis Uda tatap begitu terus-terusan. Saya jadi gugup..." katanya tersipu-sipu. Dan tiba-tiba Si Bungsu pula yang jadi jengah. Namun dia kuat-kuatkan hatinya. Dengan muka yang juga bersemu merah, dia kembali menatap Salma. Gadis itu juga menatapnya.

"Nah...siaplah. Engkau boleh melemparkan dua buah putik jambu itu bila saja engkau sukai. Dan jangan berhenti. Lemparkan terus sekali dua buah. Mengerti ?"

Salma mengangguk. Dia ingin membantu anak muda ini. Membantu mengembalikan semangat dan kepercayaan terhadap dirinya.

Dialah yang paling mengetahui, betapa anak muda ini kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sejak disiksa dalam terowongan itu. Dia mengetahui hal itu ketika merawatnya dibiliknya lebih dari sebulan. Dia mendengar betapa anak muda ini merintih. Memekik. Mengeluh dan bahkan menggigil melihat jari-jari tangan kirinya yang dipatahkan Jepang.

Dan ketika telah sembuh, dia melihat betapa setiap kali anak muda itu merenung. Menatap pada tangannya. Mengepal-ngepalkan tangannya itu. Kemudian menggerak-gerakkannya. Kini nampaknya dia ingin berlatih. Dan Salma berniat membantunya sekuat tenaga.

"Awas...!" gadis itu berteriak tiba-tiba sambil melemparkan dua buah putik perawas. Lemparannya cukup cepat dan kuat. Si Bungsu terkejut, dan tangannya menggapai kehulu samurai. Tapi kedua putik perawas itu telah mengenai tubuhnya sementara samurainya belum keluar sedikitpun!

Salma jadi kaget. Kenapa terlalu lamban anak muda itu?

"Uda, kenapa?" tanyanya sambil mendekat pada Si Bungsu. Si Bungsu menggeleng. Salma tegak disisinya.

"Kenapa. Tanganmu sakit lagi...?" tanyanya sambil memegang tangan Si Bungsu. Si Bungsu tambah menunduk. Menarik nafas. Panjang, kemudian menatap pada Salma.

"Ya. Tidak hanya tangan, tapi tubuh saya juga terasa lumpuh..." katanya perlahan. Salma jadi pucat.

"Kenapa...?" bisiknya.

"Karena matamu.." jawab Si Bungsu. Salma membelalak. " Ya. Saya seperti lumpuh engkau tatap begitu Salma".

Dan tiba-tiba gadis itu menunduk. Hatinya berdebar kencang. Kakinya menggaris-garis tanah. Dan Si Bungsu terkejut, ketika dilihatnya pipi gadis itu basah.

"Salma..? saya menyakitimu...?' Salma masih menggaris-garis tanah dengan ibu jari kakinya. Kemudian menggeleng.

"Lalu kenapa?"

"Uda mempermainkan saya...." Jawabnya perlahan. Dia sebenarnya bahagia. Tapi sekaligus juga sedih. Bukankah dalam mimpinya, dalam igaunya ketika sakit, dia dengar Si Bungsu puluhan kali menyebut nama Mei-Mei?

"Mempermainkan...? Sungguh mati, saya jadi gugup seperti lumpuh kau tatap seperti itu.... Tapi maafkan kalau ucapan saya itu menyinggung perasaanmu..."

Salma mengangkat kepala. Kemudian tersenyum. Betapapun dia harus membantu anak muda itu mengembalikan kepercayaan dirinya.

"Tidak marah…? Tanya Si Bungsu. Salma menggeleng. Salma tersenyum. Si Bungsu menarik nafas. Si Bungsu balas tersenyum. Kemudian Salma kembali ketempatnya, kesisi baskom yang berisi putik jambu di atas meja kecil di bawah batang perawas.

"Kita mulai lagi…?" tanyanya.

"Ya, tapi jangan kau sihir dengan matamu. Tangan saya bisa tak bergerak…" jawab Si Bungsu bergurau. Salma tertawa kecil. Tangannya mengambil dua buah putik perawas disampingnya. Kemudian tegak lurus.

"Siap..?" tanyanya.

Si Bungsu menarik nafas. Memusatkan perhatian kemudian mengangguk. Salma tak segera melemparkan putik jambu itu. Ada beberapa saat dia berdiam, kemudia baru melemparkannya sekuat tenaga.

Samurai Si Bungsu berkelabat. Memancung kekiri dan kekanan. Kemudian samurainya masuk kembali kesarangnya. Namun kedua putik jambu itu mengenai tubuhnya. Gagal! Salma menatapnya.

"Saya gagal…" kata Si Bungsu perlahan. Namun saat ini Salma sudah mengambil dua buah lagi putik jambu dari dalam baskom. Dan ketika kata-kata "gagal" itu diucapkan Si Bungsu, Salma melemparkan putik jambu tersebut. Jambu itu melayang cepat sekali. Si Bungsu tak sempat berfikir, dengan cepat mengandalkan instingnya, tangannya bergerak. Mencabut samurai dan membabat ke depan.

Kena! Ya, sebuah dari putik-putik jambu itu kena. Meski tak tepat, tapi putik jambu itu sempat sumbing. Mereka bertatapan lagi.

"Sudah mulai sedikit…!" Salma berkata sambil mengambil lagi putik jambu tersebut. Dan tiba-tiba melemparkannya kembali, Si Bungsu mencabut samurainya. Membabatkannya. Gagal! Dia gagal lagi.

Samurainya memang tercabut dengan cepat. Bahkan hampir-hampir tak terkejutkan oleh mata Salma. Namun babatannya meleset. Demikian mereka ulangi berkali-kali. Sampai akhirnya Si Bungsu mulai biasa lagi. Tangannya mulai melemas tidak kaku seperti awalnya. Beberapa kali, samurainya sempat membelah sebuah putik jambu itu persis di tengah. Kemudian gagal lagi. Kemudian tepat lagi. Begitu silih berganti.

Tapi menjelang putik jambu itu habis dua pertiga, dia sudah bisa membelah dua putik jambu yang dilemparkan Salma. Mereka hanya istirahat kalau tangan Salma atau tangan Si Bungsu sendiri sudah penat dan pegal. Lalu mereka mengulangi lagi latihan itu.

Suatu saat, Salma berkata:

"Nah, itu ayah pulang…" Si Bungsu menoleh kebelakang, dan saat itulah Salma melemparkan kedua putik jambu di tangannya ke arah Si Bungsu. Telinga Si Bungsu tajam mendengar sesuatu menuju ke arahnya. Dia berpaling, dan saat itulah kedua putik jambu yang dilemparkan Salma menghantam dada dan kepalanya! Si Bungsu tertegun. Dia kaget bukan main. Salma menarik nafas panjang.

"Uda tertipu, dan kurang waspada…" katanya perlahan. Si Bungsu mengangguk. Dia jadi kagum akan kecerdasan gadis ini.

"Terimakasih Salma. Engkau mengingatkan aku sesuatu…kini kita lanjutkan latihan dengan caramu itu, engkau lelah…?"

Salma menghapus peluh di wajahnya yang memerah seperti tomat. Kemudian menggeleng. Si Bungsu membelakang kemudian berkata:

"Nah, untuk tahap pertama, engkau harus bersuara bila melemparkan putik jambu itu. Nanti kalau sudah tebiasa, baru engkau lemparkan tanpa peringatan…"

"Awas…!!" Salma melemparkan putik jambu ditangannya tanpa memberi kesempatan jarak pada Si Bungsu. Si Bungsu menajamkan pendengaran. Kemudian mencabut samurai dan berputar sambil menghayun samurai ditangannya.

"Tras! Tras! Tapi samurainya menerpa angin kosong! Salah satu diantara putik jambu itu mengenai dadanya yang satu lagi terus ke belakang jatuh ke tanah.

"Gagal, kita teruskan…" katanya sambil berputar. Salma kali ini memberi kesempatan pada anak muda itu untuk bernafas. Perlahan mengambil buah jambu di baskom. Kemudian dengan teriakkan "Awas" sekali lagi, dia melemparkan putik jambu itu.

Si Bungsu mencabut samurai menanti sesaat kemudian berputar sambil menghayun samurainya. Kena! Ya, kini satu diantara putik jambu itu kena persis pada pertengahannya.

Dan latihan itu mereka ulangi terus. Terus dan terus hingga Si Bungsu dengan tepat mengenai kedua putik jambu yang dilemparkan disaat dia membelakangi itu.

Hari-hari berikutnya Si Bungsu mencoba methode yang dulu pernah dia lakukan di Gunung Sago. Yaitu mengendalikan pendengarannya sambil memicingkan mata. Dia duduk bersila di tanah kemudian memejamkan mata. Dan Salma kembali melemparkan putik-putik jambu itu.

Seperti halnya setiap permulaan, pada awal-awalnya dia selalu gagal. Tetapi makin lama, tangannya makin mahir. Dan pendengarannya makin terlatih. Dan kini kedua putik jambu itu senantiasa terbabat belah dua!.

Suatu saat Si Bungsu merasa ada lebih dari dua putik jambu yang menyerangnya. Dia membabat tiga kali. Kena. Suatu saat empat, lima, enam. Dan dengan kecepat yang luar biasa, sambil tetap memicing dia membabat terus. Dan kena!

Dan akhirnya dia mendengar tarikan nafas di kejauhan. Tak ada lagi putik jambu yang dilemparkan. Lambat-lambat dia membuka mata. Dan dibawah pohon perawas sana, dia lihat Salma dengan tubuh berpeluh. Gadis itu menatap padanya dengan tersenyum.

"Lelah…?" tanyanya sambil bangkit mendekati Salma.

"Penat dan kehabisan peluru…." Jawab Salma. Dan Si Bungsu melihat betapa panci di depan gadis itu sudah kosong. Dia tersenyum.

"Bukan main, yang terakhir delapan buah sekali saya lemparkan. Lihatlah…semua kena" kata Salma.

"Lapan buah?" Si Bungsu kini balik bertanya dengan heran.

"Ya, delapan buah. Masa tak tahu..".

"Saya hanya merasa ada enam buah.."

"Ya, saya lihat hanya enam kali tebas. Tapi dengan enam kali tebas itu kedelapannya kena. Barangkali ada yang sekali tebas dua buah…" Salma berkata perlahan. Matanya menatap ketempat Si Bungsu sejak tadi. Dan disana, terdapat belahan-belahan putik jambu. Berserakan memenuhi halaman belakang rumah itu.

"Sudah merasa lega kini?" tanya Salma. Si Bungsu menatap dalam-dalam kemata gadis itu. Aneh, ada suatu perasaan yang membuat hatinya jadi buncah dan tak tenteram. Perasaan yang membuat hatinya berdebar.

"Terimakasih Salma. Engkau telah bersusah payah. Merawat diriku, membantu mengembalikan kepercayaan pada diriku. Membantu melatihku…. Terimakasih, aku takkan melupakan budimu…" katanya perlahan. Salma tersenyum, mukanya bersemu merah.

"Hari sudah sore. Tidak lapar?" tanyanya pda Si Bungsu. Si Bungsu sudah akan mengangguk, ketika gelang-gelangnya berbunyi. Dia tersenyum malu, Salma juga tersenyum. Dan sore itu dia makan dengan lahap. Makannya bertambuh-tambuh.

Hubungan antara keduanya berjalan makin akrab. Salma tak banyak bicara, namun tatapan matanya yang gemerlap lebih banyak berucap. Dan suatu hari, dia menanyakan sesuatu yang sudah lama ingin dia tanyakan pada Si Bungsu. Sesuatu yang membuat hatunya sebagai gadis yang pertama kalinya jatuh cinta jadi luluh. Yaitu tentang perempuan lain, yang namanya selalu disebut Si Bungsu dalam igauannya ketika sakit dulu.

"Abang berkali-kali memanggil namanya…Mei-Mei!…tentulah dia seorang gadis yang cantik…" kata Salma hari itu, sambil tangannya meneruskan sulamannya.

Si Bungsu tak segera menjawab. Salma menanti dengan berdebar. Sebagai perempuan, dia tak mau ada perempuan lain dalam lelaki yang dia cintai. Tapi sebaliknya, dia tak pula mau merebut lelaki yang telah jadi milik orang lain.

"Ya… dia seorang yang cantik dan amat berbudi.." akhirnya Si Bungsu menjawab pelan. Salma merasa jantungnya ditikam. Penjahit ditangannya terguncang, ibu jarinya tertusuk. Sakitnya bukan main, namun lebih sakit lagi jantungnya.

"Dia ada dikota ini…?' tanyanya dengan suara nyaris gemetar.

"Ada…" jawab Si Bungsu pelan.

Salma ingin meletakkan sulamannya. Ingin berlari ke kamar dan menangis disana. Tapi dia kuatkan hatinya.'

"Kenapa tak uda bawa dia jalan-jalan kemari…" tambahnya. Dan dia jadi heran, kenapa mulutnya bisa bicara begitu. Padahal hatinya menjerit luka.

"Dia tak mungkin datang kemari. Tapi saya ingin ketempatnya sore ini, kalau engkau mau aku ingin membawamu kesana. Kau mau bukan…?"

(30)

Dan Salma mengangguk. Meskipun setelah itu dia ingin memotong kepalanya yang sudi saja mengangguk. Padahal dia ingin menggeleng dengan keras agak sepuluh atau dua puluh kali.

Dan sore itu, mereka memang pergi ke sana. Ke "tempat" perempuan bernama Mei-Mei itu. Salam jadi heran ketika Si Bungsu membawanya ke sebuah pemakaman kaum di Tarok. Pekuburan itu terletak dalam palunan hutan bambu.

Dan… disebuah pusara, Si Bungsu berhenti. Salma tegak disisinya.

"Mengapa kita kemari….?" Tanyanya pelan sambil menutupi kepalanya dengan kerudung.

"Engkau ingin mengenal Mei-mei bukan? Disinilah dia. Dalam pusara ini. Dia meninggal setelah diperkosa bergantian oleh selusin tentara Jepang…"

Salma merasa tubuhnya menggigil. Dia berpegang ke tangan Si Bungsu. Dan Si Bungsu menceritakan bagaimana dia bertemu dengan Mei-mei. Bagaimana penderitaan gadis itu semasa hidupnya. Dan dengan jujur juga menceritakan bahwa mereka telah berniat menikah, namun maut lebih duluan menjangkaukan tangannya.

Salma menangis terisak-isak. Si Bungsu menunjukan pula tiga pusara lainnya. Masing-masing pusara Datuk Penghulu, kusir bendi yang ternyata intel Republik itu. Kemudian pusara isteri Datuk itu dan pusara si Upik, anak gadisnya yang meninggal malam itu ditangan kebiadaban tentara Jepang.

Lama mereka terdiam. Kemudian Salma membersihkan ke empat pusara itu bersama Si Bungsu. Gadis itu mencari sepohon bunga kemboja. Mematahkan dahannya yang berbunga lebat, menancapkannya dipusara Mei-mei.

"Terimakasih Salma. Kau baik sekali…" kata Si Bungsu.

Salma menghapus air matanya. Si Bungsu memeluknya dalam tiupan angin sore yang semilir. Tak ada ucapan yang keluar. Namun Salma merasakan pelukan itu alangkah membahagiakan. Kukuh dan tenteram. Dia ingin berada disana, dalam pelukan yang membuat hatinya berbunga itu untuk selama hidupnya.

-000-

Suatu hari, ketika dia kembali duduk di beranda depan, dia melihat dan mendengar derap sepatu tentara.

"Salma…" katanya memanggil ketika melihat enam orang serdadu Jepang lewat di depan rumah dengan bedil ditangan. Salma datang ke beranda depan.

"Mereka selalu lewat di jalan-jalan kota sejak kemerdekaan?"

"Ya, mereka mengadakan patroli. Setiap hari mereka patroli tiga kali. Mengitari kota. Memasuki jalan-jalan kecil. Dan setiap regu patroli terdiri dari enam orang. Begitu terus tiap hari…"

Si Bungsu mengangguk-ngangguk. Dan dia berpikir lagi tentang rencananya beberapa hari yang lalu. Rencana yang disusun untuk membuat sebuah pembalasan. Rencana gila, tapi dia berniat untuk melaksanakannya.

"Kalau bapak pulang, katakan saya pergi jalan-jalan…" Si Bungsu berkata sambil mengambil samurainya. Salma jadi tertegun. Ada firasat tak enak menyelusup dihatinya. Katakanlah semacam rasa cemas. Dia ingin mencegah anak muda itu untuk tak pergi. Tapi dia yakin, anak muda itu tak tercegah.

"Uda…" hanya itu yang mampu diucapkan ketika Si Bungsu sudah sampai di jenjang. Si Bungsu berhenti, menoleh kebelakang. Gadis itu menatapnya dengan sinar mata yang sulit untuk diartikan. Lembut dan dalam. Seperti teluk yang damai dimana kapal-kapal berlabuh.

"Hati-hatilah…' Akhirnya ucapan itulah yang terlontar dari bibirnya. Namun dari matanya banyak sekali ucapan yang tersirat. Si Bungsu menaiki lagi anak tangga yang dia turuni sebanyak dua buah. Dia pegang tangan Salma, menggenggamnya.

"Terima kasih Salma…" kemudian dia berbalik, buru-buru menyusul serdadu Jepang tadi. Salma menatapnya hingga lenyap dibalik tikungan.

Keenam serdadu Jepang itu sudah memutari separo kota Bukittinggi. Regu patroli jalan kaki itu dipimpin oleh seorang Syo Cho (Sersan Mayor). Keenam mereka tak seorangpun yang memakai samurai. Syo Cho memakai pistol dipinggangnya. Sementara lima orang lagi, yang terdiri serdadu-serdadu berpangkat Itto Hei (Prajurit Satu) tiga orang dan berpangkat Djo to Hei (Prajurit Kepala) satu orang. Satu orang lagi adalah wakil komandan dengan pangkat Hei Cho (Kopral). Kelima mereka memakai bedil panjang lengkap dengan sangkur terhunus diujung bedilnya.

Mereka tengah lewat di dekat penghentian bendi tak jauh dari jenjang gantung yang melintasi jalan, yang menghubungkan pasar teleng dengan pasar bawah, ketika tiba-tiba saja seorang anak muda menghadang

mereka. Syo Cho yang memimpin regu itu jadi gusar melihat anak muda yang tegak bertolak pinggang di depannya. Dengan tangan kananya ia dorong anak muda itu. Sebenarnya, kalau saja mereka tidak kalah perang dengan Sekutu, anak muda ini barangkali telah dia tampar. Atau dia tangkap dan diseret ke markas.

Tapi kini situasi sudah berbeda jauh. Mereka adalah tentara yang kalah. Makanya mereka cukup hati-hati.

"Minggir.." katanya sambil mendorong. Namun saat itulah yang ditunggu anak muda yang tak lain dari pada Si Bungsu, samurainya bekerja dan tangan yang mendorongnya tiba-tiba dibabat putus hingga kebatas siku!

Syo Cho itu memekik. Kelima anggota regunya terkejut dan siap untuk mengadakan pembalasan. Namun keadaan sudah diperhitungkan Si Bungsu. Dia sudah mengira, bahwa rencananya itu rencana gila. Tapi dia merasa kasihan pada pejuang-pejuang yang selalu kalah dalam tiap penyergapan di luar kota.

Begitu tangan Sersan Mayor itu putus, dia menyergap tubuhnya dari belakang. Kemudian seperti dia mengancam Mayor Akiyama di Birugo dahulu, begitu pulalah yang dia perbuat kini. Sersan itu dia ancam dengan melekatkan mata samurainya kelehernya.

"Letakkan seluruh bedil kalian di tanah, kalau tidak saya sembelih komandan kalian ini. Lekas!" Si Bungsu menghardik. Kelima serdadu itu tersurut. Mereka jadi ngeri melihat darah yang menyembur dari tangan Sersan yang putus itu. Sersan itu memekik dalam bahasa Jepang agar anak buahnya meletakkan bedil.

Dan keenam serdadu itu segera menyadari, bahwa yang menghadang mereka itu adalah Si Bungsu. Anak muda yang ditakuti itu. Yang telah lolos dari tahanan di dalam terowongan dahulu. Menyadari bahwa yang mencegatnya adalah Si Bungsu, keenam mereka benar-benar tak mampu berkutik.

Dan kelima serdadu itu mencampakkan bedil mereka ke tanah. Meski hari itu bukan hari balai, bukan Sabtu dan Rabu, namun orang tetap ramai kepasar. Dan dalam waktu sebentar saja, tempat itu telah dikerumuni orang. Penduduk melihat makin lama makain ramai dari kejauhan.

"Kalian tanggalkan pakaian kalian semua. Cepaaat!!" Si Bungsu berteriak lagi. Dan tanpa menunggu perintah kedua, mereka berlomba menanggalkan baju dan celana dinasnya.

"Nah, kini dengarkan baik-baik. Katakanlah pada Letnan Kolonel Akiyama bahwa Si Bungsu mencarinya. Pergilah cepat!"

Berkata begini, dia mendorong tubuh Sersan Mayor yang dia ringkus tadi. Sersan Mayor itu terjajar. Kemudian melangkah menjauh.

"Pergilah sebelum saya berobah niat..." kata Si Bungsu. Yang lima mundur menjauh, Sersan itu juga. Namun si Sersan kini mempunyai niat lain. Si Bungsu ternyata lupa melucuti senjata pistol dipinggangnya. Kini jarak mereka ada sepuluh depa. Bukankah samurai Si Bungsu tak berdaya dalam jarak begitu? Dia pasti bisa menghajar anak muda itu.

Maka dengan perhitungan begini, tiba-tiba tangan kirinya mencabut pistol dipinggang.

"Bagero! Bungsu jahanam, kubunuh kau!" teriaknya begitu pistolnya keluar dari sarangnya. Dan kelima serdadu Jepang yang lain pada berhenti.

Mata Si Bungsu tiba-tibamenyipit.

Sepuluh depa! Dia perhitungkan jarak itu. Berapa kalikah dia harus bergulingan maka sampai ke Jepang yang pontong tangannya itu? Atau dia lemparkan sajakah samurainya dari sini? Peluru pistol itu pasti lebih cepat.

Perhitungan ini diambil dalam waktu yang hanya dua detik. Sebab pistol itu sudah akan diangkat untuk ditembakkan. Penduduk pada terpekik dan mundur. Dan saat itulah tubuh Si Bungsu bergulingan di tanah. Lompat tupai!

Tiga kali, empat kali bergulingan tiba-tiba dia dengar letusan. Kakinya terasa panas, luka! Saat itulah dia bangkit. Sebuah letusan lagi, dan rusuknya terasa pedih. Luka! Jaraknya masih empat depa. Samurainya tiba-tiba keluar dan melayang! Creep!!

Lemparannya tepat mengenai jantung Sersan Mayor itu. Tertancap hingga kehulunya dan tembus terjulur panjang dibahagian punggung. Sersan itu berusaha menarik pelatuk pistolnya. Namun tubuhnya terkulai tiba-tiba. Jatuh, dan mati!

Si Bungsu cepat memburu, menyentakkan samurai itu dan menatap lima Jepang yang hanya bercelana kolor di depannya. Kelima Jepang itu tiba-tiba balik kanan dan ambil langkah seribu! Lari.

"Jangan lupa sampaikan pada Akiyama, saya mencarinya!! Si Bungsu berteriak.

Dua orang tentara Jepang saking takutnya sambil berlari itu lalu mengiyakan. Angguk ketakutan.

Si Bungsu melihat kaki dan rusuknya yang pedih tadi. Hanya luka tergores. Tak Parah. Meski darah mengalir cukup banyak.

"Jika ada diantara kalian pejuang bawah tanah, ambillah bedil ini dan pergi cepat sebelum Jepang tiba...." Dia berkata. Sunyi sejenak.

Dan tiba-tiba saja empat lelaki berkain sarung dibahunya muncul ketengah. Mengambil senjata-senjata dan pakaian yang ditinggalkan Jepang itu. Mereka menatap sejenak pada Si Bungsu.

"Kami sudah banyak mendengar tentang nama besarmu anak muda. Dan hari ini kami lihat betapa nama besarmu itu tidak kosong semata. Terimakasih atas bantuanmu. Tuhan akan selalu melindungimu....." salah seorang dari yang barkain dan bersebo yang berkumis dan bertubuh kekar berkata. Dan sehabis berkata begini, keempat mereka hilang diantara palunan manusia. Menyelinap dibalik-balik rumah. Dan lenyap entah kemana.

"Kalian menghindarlah dari sini, jangan sampai didapati Kempetai nanti...." Si Bungsu memberi ingat pada penduduk sambil berjalan cepat-cepat.

Pendudukpun pada bertebaran menghindarkan diri. Namun beberapa orang masih tegak disana menatap pada Sersan yang mati itu. Dan saat itulah selusin lebih Kempetai telah mengepung tempat tersebut.

Ada enam orang lelaki, dan tiga orang perempuan yang tak sempat menghindarkan diri. Yang masih terlongo-longo menatap mayat Sersan itu ketika Kempetai datang. Semua mereka ditangkap untuk pemeriksaan dan menanyakan kemana Si Bungsu dan siapa yang mengambil bedil yang ditinggalkan tadi.

Kalau saja mereka mengikuti petunjuk Si Bungsu agar menghindar cepat dari sana, maka mereka tentulah tak usah dapat kesusahan ditangkap Kempetai. Tapi mereka tak dapat pula disalahkan sepenuhnya. "Pertunjukkan" seperti yang baru saja mereka lihat, dimana seorang pemuda Indonesia melawan dan menelanjangi tentara Jepang, seorang lawan enam orang, dan pemuda Indonesia yang seorang itu menang pula, benar-benar belum pernah bersua dalam hidup mereka.

Bahkan mungkin takkan pernah lagi mereka menemuinya. Mereka sudah banyak mendengar dari mulut ke mulut, bahwa ada seorang anak muda yang bernama Si Bungsu, yang berasal dari Payakumbuh, dari kakai gunung Sago, yang selalu berhasil membunuhi Jepang.

Diam-diam, nama anak muda itu menjadi macam tokoh dongeng dan legenda kehidupan mereka. Kaum lelaki dan perempuan, tua dan muda, menganggap anak muda itu sebagai suatu tokoh pahlawan yang hanya hidup dalam zaman dongeng.

Namun tiba-tiba saja, hari ini pahlawan dongeng mereka itu muncul. Dan kemunculannya tidak hanya sambil lenggang kangkung. Dia muncul lengkap dengan kemahirannya melucuti dan membunuh Jepang dengan samurainya. Dia muncul lengkap dengan kehebatannya memainkan samurai. Suatu kemunculan yang komplit seperti didalam dongeng yang mereka dengan selama ini.

Memang tak dapat disalahkan penduduk yang masih tetap tinggal ditempat kejadian itu. Barangkali mereka tak merasa rugi telah ditangkap Kempetai. Malah bila telah bebas, meski kena tampar sebelas dua belas kali, kepada teman dan kenalan, kepada sanak famili, kepada anak cucu, mereka bisa menepuk dada. Bercerita tentang kehebatan Si Bungsu. Bercerita bahwa mereka ikut dalam "aksi" membunuh dan menelanjangi enam orang Jepang di dekat jembatan gantung itu bersama Si Bungsu. Bersama Si Bungsu!

Hm, bayangkan kebanggan yang akan mereka perdapat.

Demikian selalu rakyat kecil. Harapannya tak pula besar. Kecil saja, sekecil kehidupan mereka. Bagi mereka, kebanggaan-kebanggan bertegur sapa atau berdekatan dengan tokoh yang dikagumi, sudah meruapakan suatu kebahagian. Dan itu mereka perdapat hari ini.

Peristiwa di dekat jembatan gantung itu segera menyebar seperti menelan lalang. Bersambung dari satu mulut ke mulut yang lain. Makin lama, kehebatan peritiwa itu makin menjadi-jadi. Ada yang bercerita bahwa pakaian kelima serdadu Jepang itu tanggal hanya karena bentakkan Si Bungsu.

Artinya, bentakkan Si Bungsu mengandung tenaga dalam yang tangguh. Ada pula yang menceritakan bahwa dia melihat benar dengan mata kepala sendiri, betapa Si Bungsu tetap saja tegak ketika ditembak belasan kali oleh Kempetai-Kempetai itu. Setelah peluru pistol Kempetai itu habis barulah Si Bungsu beraksi dengan samurainya. Bukan main hebatnya cerita itu bertebar dan bersambung dari mulut ke mulut. Yang sejengkal jadi sedepa.

Namun begitulah selalu rakyat kecil. Jika mereka tidak mampu memperoleh yang besar-besar, bahkan memperoleh yang kecil sekalipun susah, maka mereka cukup merasa puas dengan hanya menceritakan sesuatu yang besar.

Atau sekurang-kurangnya membesar-besarkan peritiwa kecil. Bukankah itu termasuk juga suatu"pekerjaan" yang besar?

Letnan Kolonel Akiyama mencak-mencak saking berangnya mendengar laporan kelima serdadu yang ditelanjangi itu. Mukanya merah padam. Persis udang yang dibakar hidup-hidup. Kelima serdadu yang hanya bercelana kotok itu dia biarkan terus bercelana kotok. Tak dia biarkan memakai pakaian.

“Goblok! Pandir! Kalian tak punya otak. Tak mampu melawan seorang anak ingusan yang hanya pakai samurai. Sialan” dan tangannya bekerja menampari kelima orang serdadunya itu. Puak…puak-puak…pak! Berkatintam tangannya mendarat datar di pipi, kepala dan tengkuk kelima serdadu itu.

(31)

Kelima serdadu itu hanya dapat tegak dengan diam dan sikap sempurna. Masih untung mereka ditampar disana dan dibiarkan berserawa kotok. Bagaimana kalau mereka diseret ketahanan kemudian disiksa? Cukup banyak serdadu Jepang yang mengalami siksaan dibawah perintah Letnan Kolonel ini. Dia memang arsitek bidang siksa menyiksa.

Tapi tiba-tiba Letnan Kolonel itu jadi terdiam pula. Dia ingat kembali kata-katanya barusan. “Goblok, pandir, beruk. Kalian tak punya otak, tak mampu melawan anak ingusan yang hanya pakai samurai. Sialan” begitu ucapan makiannya sebentar ini. Dan dia jadi terdiam tertegak seperti patung justru mengingat kejadian di Birugo dahulu. Bukankah dia juga dibuat tak berkutik oleh ancaman samurai anak muda itu?

Bahkan waktu itu dia justru punya kekuatan jauh lebih besar. Dia membawa hampir tiga puluh orang serdadu. Tapi dengan kekuatan begitu, dia justru berhasil direndam anak muda itu dalam tebat. Bahkan Letnan Atto, ajudannya mati dibabat anak muda itu di depan matanya! Dia terdiam karena merasa malu. Dia baru saja memaki anak buahnya. Bukankah itu juga berarti memaki dirinya sendiri?

“Jahanam. Pergi kalian dari hadapanku! Bagero, beruk semuaa!” dia membentak sambil menendangi pantat anak buahnya yang lima orang itu. Ada yang terpancar kentutnya kena tendangan itu. Selagi ada kesempatan, ketika diusir itu lebih cepat menghindar lebih baik pikir mereka.

Dan kini tinggallah Overste itu sendiri. Terengah-engah dengan muka sebentar pucat sebentar merah. Si Bungsu sudah keterlaluan. Sudah melumuri kepala botakku dengan cirit, pikirnya. Dengan menelanjangi tentara Jepang dimuka orang ramai, membunuh komandan regunya, kemudian berpesan pula agar menyampaikan ancaman pada Akiyama, bukankah itu sebuah tantangan yang tak alang kepalang.

Oh Budha, kalau saja bom atom tak meledak di Nagasaki dan Hirosyima, kalau saja Jepang tak bertekuk lutut pada Sekutu, dia pasti sudah menyuruh menangangkapi semua orang di Bukittinggi ini. Menangkapi mereka sambil memaksa buka mulut untuk menunjukkan dimana Si Bungsu sembunyi. Anak setan itu pasti dalam kota ini. Pasti, tapi dimana?

Malangnya Jepang telah menyerah. Jadi kekuatan mereka tak begitu berarti lagi. Mereka harus banyak menekan perasaan. Tapi Akiyama bersumpah, dia harus menangkap dan membunuh Si Bungsu jahanam itu. Harus!

Sebaliknya Si Bungsu juga bersumpah pada dirinya untuk menuntut balas pada Akiyama. Masih ingat dia betapa Letnan Kolonel itu, semasa dia masih berpangkat Mayor, menghantam luka dibahunya. Lukanya dia tusuk dengan keempat jarinya sehingga jebol ke dalam. Bukan main sakitnya.

Tapi yang paling sakit perasaannya adalah ketika dia ketahui bahwa Datuk Penghulu mati dihantam samurai Akiyama. Inilah dendam yang harus dia balaskan. Membalas kematian Datuk Penghulu.

Dan akhirnya kedua musuh bebuyutan yang saling membenci ini bertemu muka. Mereka bertemu dalam saat-saat yang menguntungkan bagi posisi Si Bungsu. Waktu itu ada suatu upacara dimana selain bala tentara Jepang, juga hadir anggota-anggota pejuang Indonesia dan anggota Gyugun.

Tentara Jepang yang hadir sekitar satu kompi (seratus orang). Pihak pejuang-pejuang Indonesia agak kurang, namun sudah mempunyai senjata agak komplit.

Upacara itu berlangsung di depan asrama militer Birugo. Ada lapangan luas di depan markas itu. Upacara dipimpin langsung oleh Mayor Jenderal Fujiyama.

Ketika upacara itu selesai, pasukan Indonesia sudah siap-siap untuk meninggalkan lapangan upacara. Demikian pula pasukan Jepang siap untuk kembali ke markas mereka yang terletak di belakang lapangan upcara itu. Saat itulah Akiyama tiba-tiba melihat seorang anak muda di antara puluhan penduduk sipil yang tegak di tepi lapangan melihat jalannya upacara itu.

“Bungsu!!!” dia berseru dari tempat tegaknya. Semua orang terkejut. Termasuk Jenderal Fujiyama. Akiyama saat itu tengah bertindak sebagai Komandan Upacara. Dia masih tegak dititik putih tengah lapangan ketika dia menyebut nama Si Bungsu.

Setiap tentara Jepang, setiap anggota Gyugun mengenal nama itu dengan baik. Makanya tentara yang sudah siap-siap untuk meninggalkan lapangan itu, segera tegak kembali ditempatnya. Jenderal Fujiyama sendiri juga tertegak di atas podium kehormatan. Demikian pula perwira-perwira Jepang lainnya.

Penduduk yang tegak diarah mana Akiyama menoleh pada surut dengan takut. Dan kini tinggalah disana seorang anak muda. Memakai pantalon biasa. Memakai baju gunting cina dan sebuah tongkat di tangannya.

"Ya, sayalah ini, Akiyama…." Anak muda itu berkata perlahan. Seruan-seruan tertahan terdengar dari mulut para serdadu Jepang. Sementara anggota-anggoat Heiho, Gyugun, para pejuang lainnya dan penduduk pada berbisik.

"Akhirnya kau kudapatkan Bungsu…" Akiyama berseru lagi.

"Ya, saya memang datang untuk mencarimu…." Si Bungsu tak kalah gertak. Dan sebelum Akiyama mempergunakan kekuasaannya untuk memerintahkan menangkap dirinya, Si Bungsu cepat-cepat berkata dengan lantang.

"Sebagai seorang Samurai, saya tantang anda untuk bertarung sampai mati. Bertarung secara kesatria dihadapan semua yang hadir sebagai saksi. Itu kalau anda memang benar-benar seorang Samurai Sejati!" suaranya lantang. Bergema diudara yang begitu panas. Muka Akiyama jadi merah.

"Seluruh tentara Jepang jadi saksi untuk tuan. Seluruh tentara Indonesia menjadi saksi untuk saya…" Si Bungsu berkata lagi. Suasana sepi.

Tiba-tiba Letnan Kolonel itu menghadap pada Jenderal Fujiyama kemudian melangkah mendekatinya. Pada jarak empat depa dia berhenti. Kemudian memberi hormat dengan sikap gagah. Lalu bicara dalam bahasa Jepang, Fujiyama kelihatan mengangguk-ngangguk. Kemudian Akiyama memberi hormat lagi. Kali ini Jenderal Fujiyama memutar tegak menghadap Si Bungsu. Lalu terdengar suaranya bergema :

"Saya sudah lama mendengar namamu anak muda. Hari ini engkau menantang saya. Bagi samurai Jepang adalah suatu kehormatan tertinggi untuk menerima tantangan berkelahi dengan Samurai melawan musuh. Namun untuk engkau ketahui, baru kali ini terjadi dalam sejarah kemiliteran Jepang, ada seorang asing yang menantang seorang Jepang untuk bertarung dengan pedang Samurai. Saya telah mendengar permintaanmu, kemudian mendengar penjelasan Akiyama. Dia bersedia melayanimu. Dan saya merestuinya. Akiyama adalah seorang perwira kami yang sangat mahir dengan samurainya. Saya sangat menyesalkan kalau engkau sampai mati ditangannya. Baik, saya jadi saksi, berikut seluruh tentara Jepang. Dan segenap pejuang-pejuang Indonesia serta masyarakat umum yang ada saat ini jadi saksi untukmu. Saya menjamin kebebasan bagimu, andainya engkau menang. Engkau boleh pergi kemana engkau suka, jika engkau keluar dengan selamat dalam pertarungan ini. Bagi kami, tantanganmu adalah suatu kehormatan, dan bila engkau menang adalah menjadi kehormatan pula bagi kami untuk membiarkan engkau bebas, Bersiaplah!"

Pasukan Jepang dan Heiho serta pejuang-pejuang Indonesia itu segara saja membentuk sebuah lingkaran yang besar. Perlahan-lahan Si Bungsu memasuki lingkaran besar itu dan lingkaran itu menutup di belakangnya.

Akiyama membuka pistolnya memberikannya pada ajudannya. Membuka penpels air dipinggang, topi waja dikepala, dan ransel di punggung. Semua yang memberatkannya untuk bergerak leluasa ini dia lucuti dan dia serahkan pada ajudan yang meletakkannya ke pinggir.

Akhirnya dipinggangnya hanya ada samurai yang tergantung di pinggang kanan, seperti telah diceritakan terdahulu, ketika dia menyergap rapat di Birugo, dia adalah seorang yang kidal dalam mempergunakan pedang samurainya.

Tapi Akiyama belum merasa cukup dengan menanggalkan benda-benda yang bergayut ditubuhnya itu. Dia membuka bajunya dan kini dengan dada telanjang, yang meperlihatkan tubuh yang kekar, dia tegak menghadap Si Bungsu.

Jenderal Fujiyama diambilkan tempat duduknya. Dia duduk dengan perwira-perwira di belakangnya.

Kini kedua orang itu tegak berhadapan dalam jarak lima depa. Rambut Si Bungsu yang agak gondrong, berkibar-kibar ditiup angin yang berhembus dari kaki gunung Merapi. Sementara kepala Akiyama yang botak licin, berkilat ditimpa cahaya matahari pagi.

Akiyama berlutu ditanah. Menghadap pada Jenderal Fujiyama. Menghormati dengan membungkuk dalam kebumi sampai tiga kali. Lalu berputar menghadap Si Bungsu. Masih dalam keadaan berlutut, dia membungkuk memberi hormat. Si Bungsu kaget dan buru-buru membalas penghormatan itu dengan merangkapkan kedua telapak tangannya dan meletakkan di depan wajah. Penghormatan silat seperti yang pernah ia lihat almarhum ayahnya lakukan.

Akiyama nampaknya menjalankan semacam sembahyang dan doa akhir. Mulutnya berkomat-kamit. Ketika tegak, seorang serdadu masuk ketengah membawa selembar kain hitam. Memberikannya kepada Akiyama. Dan Akiyama menerimanya, lalu mengebatkannya di kepala.

“Banzaaaaii!” tiba-tiba terdengar pekik gemuruh para serdadu Jepang. Demikian gemuruhnya, hingga seluruh yang hadir, anggota-anggota Heiho, pejuang-pejuang, penduduk pada terkejut. Tak terkecuali Si Bungsu.

“Dia siap bertarung sampai mati. Pekikan Banzaaii itu adalah pekikan akhir seorang tentara Jepang yang siap menghadapi maut…” seorang perwira Heiho berbisik pada temannya.

Dan memang demikian keadaannya. Akiyama memang bernita bertarung habis-habisan. Sebab kalau sampai dia sampai kalah, maka jalan yang akan dia tempuh kalau tidak mati yaitu harakiri. Bunuh diri! Dia tak mau menanggung malu. Tapi jauh lebih terhormat lagi kalau dia berhasil memenangkan perkelahian ini.

Dia memang seorang pendekar samurai kidal yang jarang tandingannya. Kalau ada tandingannya diantara perwira Jepang, maka orangnya adalah Saburo Matsuyama. Saburo termasuk pelatihnya mempergunakan samurai ketika diketentaraan. Kini Saburo sudah pulang ke Jepang.

Namun demikian, meski dia seorang yang amat andal dalam mempergunakan samurai, kali ini dia tak berani main-main. Yang dia hadapi adalah Si Bungsu. Dan dia telah merasakan sendiri kehebatan anak muda ini di Birugo dahulu. Masih dia ingat dengan jelas betapa anak muda ini bergulingan di tanah kemudian ketika dia mencabut samurai, samurai anak muda ini menghantam samurainya, dan tangannya kesemutan. Dan samurainya terlempar ke tanah. Dan anak muda ini meringkus dirinya dan mengancam lehernya dengan samurai!

Tindakan itu masih dia ingat. Masih dia ingat dengan jelas kehebatan Si Bungsu itu. Makanya kini dia tak sedikitpun berani pandang enteng. Berlainan sekali halnya dengan Si Bungsu. Kalau Akiyama mengetahui dengan pasti keadaan dirinya, maka Si Bungsu tak mengetahui keadaan diri Akiyama. Dia tidak tahu dimana letak kemahiran Akiyama.

Yang dia tahu, seperti dikatakan Jenderal Fujiyama, Akiyama ini seorang yang mahir. Itulah semua yang diketahui.

Akiyama tiba-tiba menghunus samurainya. Memegang hulu samurai itu erat-erat. Tangan yang kanan pada bahagian bawah yaitu pada bahagian keujung gagang samurai, dan tangan kiri pada bahagian atas. Yaitu pada bahagian yang dekat ke mata samurai.

Kaki Akiyama terpentang selebar bahu. Dia mengambil kuda-kuda Haisoku Dachi. Yaitu kaki mengangkang selebar bahu. Lau lambat-lambat lututnya ditekik. Dan tubuhnya turun sedikit. Kuda-kudanya kini bertukar jadi Kiba Dachi yaitu sebuah kuda-kuda tangguh dalam sikap menanti serangan.

Si Bungsu mencabut samurainya pula. Dia tegak sebagaimana adanya. Kini semua mata menatap pada anak muda yang dianggap luar biasa ini. Para perwira Jepang pada berbisik ketika dia mencabut samurainya dan mereka menatap dengan dia ketika melihat betapa kaki anak muda itu tegak seenaknya saja. Tak ada dasar-dasar seorang samurai pada sikap awalnya.

Akiyama memindahkan kaki kirinya kedepan dengan ketat menekukkan kedua lututnya. Kuda-kudanya kini beralih menjadi kuda-kuda Neko Ashi Dashi. Kuda-kuda yang siap menerima serangan dan siap untuk menyerang dengan cepat. Kakinya bergeser perlahan di atas rumput lapangan.

Si Bungsu masih tegak dengan diam. Namun hatinya tidak diam. Dia bicara dalam hatinya berdoa pada Tuhan. Bicara pada almarhum ayahnya.

“Kuserahkan diriku padaMu Tuhan. Dan kuharapkan doamu dari alam barzah…ayah dan ibu. Kalau dingin perutmu mengandungku dulu ibu, maka Tuhan akan menyelamatkan diriku dari maut ini. Kalau tidak, maka disinilah ajalku. Aku masih ingin menuntutkan balas dendam kalian. Mencari Saburo Matsuyama jika aku keluar dari pertarungan ini dengan selamat. Membalaskan nista yang telah dia buat untuk keluarga kita…”

(32)

Pada saat itulah Akiyama menyerangnya. Babatan pertama didengar Si Bungsu suitan anginnya. Dia menangkis! Tapi inilah kesalahannya. Tangkisannya justru mendatangkan bencana. Akiyama benar-benar seorang yang tangguh. Kini dia menyerang dengan segenap konsentrasi dengan dukungan moril yang tak tanggung-tanggung dari komandan dan teman-temannya.

Begitu samurai mereka beradu, begitu tangan Si Bungsu terasa pedih pada telapaknya yang memegang hulu samurai itu. Namun dia masih menangkis serangan kedua. Dan kali ini tak tertahankan lagi, samurainya terpental ke udara!

Dan babatan berikutnya datang! Si Bungsu terkejut, namun dia segera ingat lompat tupai! Tapi tak urung bahunya dirobek samurai begitu dia akan membungkuk.

Dia bergulingan empat kali ke belakang. Dan saat itu telinganya menangkap bunyi sesuatu yang meluncur turun. Dan crepp! Samurainya menancap sehasta disampingnya. Dia sambar dengan cepat, dan kini dia tegak!

Semua orang, tak terkecuali satupun, termasuk Fujiyama pada menarik nafas. Lalu tepuk tangan pecah dengan gemuruh. Mereka melihat sesuatu pertarungan yang bukan main. Namun beberapa pejuang Indonesia, yang pernah melihat makan tangan anak muda ini jadi kaget. Kenapa Si Bungsu begitu lamban dan sempat terluka?

Darah merah memang mengalir membasahi baju gunting cina Si Bungsu dipunggungnya. Namun luka itu tak begitu menyakitinya. Hanya luka sayatan yang agak dalam.

Akiyama menarik nafas panjang. Menahannya pada rongga dada. Mengeluarkannya sedikit sekali dengan bunyi yang ganjil. Kemudian menarik nafas lagi panjang-panjang lalu menahannya. Mukanya merah. Dan dia maju lagi dalam kuda-kuda yang mantap.

Si Bungsu memutar tegak. Dia melangkah dengan langkah biasa saja. Dan tentara-tentara Jepang takjub dan heran atas langkah yang tak menurut semestinya itu.

Tak ada yang berani bersuara. Semua pada terdiam. Si Bungsu masih melangkah melingkar. Dan Akiyama seperti memburunya. Dan tiba-tiba kembali Akiyama menyerang. Kali ini Si Bungsu tak berani menangkis dengan samurainya. Dia juga balas menyerang sambil mengelak.

Tapi lagi-lagi dia terlambat! Sebuah sabetan melukai dadanya. Kali ini tidak hanya sekedar luka goresan. Tapi benar-benar luka yang dalam. Baju dan kulitnya menganga. Darah mengucur. Beberapa penduduk pada terpekik.

Para anggota Heiho, Gyugun dan pejuang pejuang-lainnya diam-diam pada berdoa untuk keselamatan anak muda ini. Beberapa orang diantara mereka justru ada yang menitikkan air mata.

Tapi Si Bungsu masih tegak. Dua jurus berlalu sejak serangan pertama. Rasa sakit dan pedih terasa mencucuk. Dan tiba-tiba Si Bungsu ingat lagi betapa Akiyama menghantam luka dibahunya ketika dia tertangkap di Koto Baru dahulu. Dan dia teringat betapa sambil duduk Akiyama menghantam perut Datuk Penghulu sampai belah dan putus ususnya.

Dia teringat latihannya beberapa hari yang lalu dibelakang rumah Salma. Betapa gadis itu melemparnya dengan delapan putik jambu sementara matanya terpejam. Konsentrasi! Bukankah itu yang tak dia lakukan? Bukankah selama ini dia mengandalkan kecepatan dan pendengarannya yang amat terlatih? Bukankah Salma telah menunjukkan hal itu padanya beberapa hari yang lalu?

Dan tiba-tiba Si Bungsu mengatur pernafasan. Menggertakkan gigi. Dan tiba-tiba dia duduk bersila di tanah. Duduk membelakangi Akiyama. Dan duduk memejamkan mata! Memusatkan konsentrasi dengan samurai yang berada dalam sarungnya dan terpegang ditangan kiri!

Akiyama tak mau tertipu. Meski orang yang melihat jadi kaget dengan sikap anak muda ini. Apakah anak muda ini telah menyerah? Tak mungkin. Sebab sudah ada dalam peraturan, bahwa seorang samurai yang menyerah haruslah melemparkan samurainya kehadapan lawannya dan harus menghormat dengan menunduk ke tanah seperti orang sujud. Dan hal ini tidak dilakukan oleh Si Bungsu, berarti dia masih melawan!

Akiyama mulai melangkah mendekat. Dia tak mau menyerang dari belakang. Sebagai seorang satria, pantang baginya menyerang dari belakang. Kini dia menapak tegak kehadapan Si Bungsu.

Sementara itu Si Bungsu benar-benar telah memusatkan inderanya. Dia kini tidak hanya mendengar langkah Akiyama yang mengitarinya. Kini dia harus memisahkan suara-suara yang masuk ke inderanya itu. Memisahkannya dan memusatkan pendengaran pada langkah dan angin yang ditimbulkan oleh perpindahan samurai Akiyama.

Lambat-lambat Akiyama menghayun samurai. Kemudian menggeser tegak. Lalu tiba-tiba dengan pekik Banzaaii yang mengguntur, ia melakukan serangan penutup. Dua kali bacokan membelah kepala. Dua kali bacokan menebas leher dari kiri kekanan. Dan dua kali tusukan ke dada!

Namun gerakan itu terbaca oleh Si Bungsu yang memejamkan mata. Tangannya bergerak mencabut samurai. Serangan pertama dia tangkis dengan melintangkan sarung samurainya dikepala. Serangan kedua dengan mengayunkan samurai itu. Dan serangan berikutnya dia elakkan dengan berputar, kemudian lebih cepat beberapa detik dari kelajuan samurai Akiyama!

"Crasss!" Samurainya membabat perut Akiyama. Dan dia berputar, lalu menikamkan samurainya ke belakang. Snapp! Hampir seluruh samurai itu masuk ke dada Akiyama! Tikam Samurai!

Akiyama tertegak. Samurai masih ditangannya. Terangkat ke atas. Siap dibacokkan ke bawah. Ketengkuk Si Bungsu yang menunduk dan membelakanginya. Yang jaraknya hanya sehasta dari tubuhnya. Namun dia seperti tak ada tenaga. Dia seperti dipakukan di samurai anak muda itu.

Tiba-tiba samurainya jatuh. Matanya layu. Tangannya memegangi samurai yang menikam tentang jantungnya. Si Bungsu tegak, masih memegang samurainya agar tubuh Akiyama tak jatuh. Mereka bertatapan. Tubuh mereka sama-sama berlumur darah.

"Tuan seorang samurai yang tangguh. Saya mendapat pelajaran yang banyak dari gerakan kaki tuan…' Si Bungsu berkata perlahan. Mata Akiyama yang layu membuka sejenak.

"Anak muda. Demi Tuhan, engkaulah samurai yang paling cepat yang pernah kutemui…. Saburo pun akan susah mengalahkanmu.."

Akiyama memandang keliling. Terutama pada komandannya, pada teman-temannya yang saat itu sudah tertegak ditempat mereka. Dan tiba-tiba kepalanya terkulai. Mati!

Jenderal Fujiyama dan para perwira itu pada berlompatan maju. Mereka berniat menyambut tubuh Akiyama. Namun Si Bungsu telah memeluk tubuh lawannya itu. Dia membopongnya. Kemudian meletakkannya di atas podium dimana Fujiyama tadi tegak.

Kemudian perlahan dia mencabut samurainya. Dalam ketentaraan Jepang tak dikenal rasa haru. Emosi mereka telah terlatih demikian rupa. Kematian merupakan suatu kehormatan. Mati untuk Tenno Haika.

"Selamat atas kemenanganmu Bungsu. Engkau memang berhak atas kebebasanmu. Sesuatu yang kau perdapat dengan ketangguhan…" Jenderal Fujiyama berkata. Namun Si Bungsu memasukkan samurai kesarungnya. Kemudian di bawah tatapan ratusan pasangan mata, dia melangkah gontai meninggalkan lapangan itu.

Ketika tiba di jalan raya yang lebih tinggi dari lapangan dimana dia baru saja bertarung, dia menoleh ke belakang dan di sana, di atas podium itu, dia lihat tubuh Akiyama masih terbaring di kelilingi teman-temannya.

Dia memanggil sebuah bendi kemudian menyebutkan alamat yang di tuju. Dan bendi itu berjalan terguncang-guncang. Dia telah membalaskan dendam Datuk Penghulu, membalaskan kematiannya. Kematian yang dibalas dengan kematian pula. Utang nyawa dibalas nyawa. Tapi sampai kapankah dia akan mencabut nyawa manusia?

"Badan anak muda luka, apakah kita tidak ke rumah sakit?" kusir bendi yang ikut menonton bertanya. Si Bungsu menggeleng.

"Tidak. Bawa saya pulang. Ada adik saya yang akan merawat…" katanya perlahan.

Dan di rumah Kari Basa, Salma terpekik melihat luka didada dan punggung Si Bungsu. Dengan terhuyung Si Bungsu dipapah oleh Salma kepembaringan di bilik depan.

Salma membuka baju Si Bungsu. Kemudian mengambil baskom. Mengambil kain bersih dan membersihkan luka Si Bungsu dengan air panas-panas kuku.

"Mana pak Kari…." Tanyanya perlahan.

"Kata Ayah dia ke Padang…."

"Masih lama akan kembali…?"

"Saya tidak tahu uda. Tapi diamlah, jangan banyak membuang tenaga…."

Dan anak muda itu memang terdiam. Bukan karena tak mau bicara. Tapi karena tak bisa bicara. Dia pingsan! Hal itu meleluasakan Salma untuk bekerja merawat luka Si Bungsu.

Untuk kali ketiga, kembali gadis ini merawatnya dengan penuh ketekunan. Si Bungsu sadar bahwa berkali-kali dia datang pada gadis ini dalam keadaan luka. Dan Salma merawatnya hingga sembuh. Dia tidak hanya merawat luka di tubuh Si Bungsu tapi juga juga luka dihatinya.

Ketika dia telah sembuh, suatu hari didapatinya rumah itu penuh oleh beberapa perwira bekas Gyugun, Heiho dan pejuang-pejuang Indonesia.

"Kami datang untuk menyampaikan rasa terimakasih kami. Saudara telah banyak membantu perjuangan mencapai kemerdekaan. Telah banyak jasa saudara. Untuk itu kami ingin menyampaikan tanda penghargaan…' salah seorang diantara pimpinan yang dia ketahui merupakan pimpinan pejuang-pejuang bawah tanah ketika penjajahan dahulu berkata. Semua orang yang hadir dalam rumah itu menatap padanya dengan kagum.

Dia juga menatap pada pejuang-pejuang itu dengan tenang. Lalu berkata:

"Terimakasih atas perhatian bapak-bapak. Tapi mohon dimaafkan saya tak berani menerima penghargaan dari bapak-bapak. Penghormatan untuk tanah air, perjuangan demi kemerdekaan Nusa dan Bangsa? Ah, saya bertanya pada diri saya, apakah hal itu memang pernah saya lakukan? Tidak, seingat saya tak pernah, jangan jadikan saya bahan lelucon".

"Maafkan kami Bungsu. Tak sedikitpun kami berniat menjadikan saudara bahan lelucon. Penghargaan ini semata-mata karena ikhlas. Karena memang sudah menjadi hak saudara. Saudara telah berjuang jauh sebelum beberapa diantara kami berbuat apa-apa.

“Telah banyak korban saudara. Ayah, ibu, kakak, tunangan. Dan telah banyak yang saudara bela. Saudara telah membantu kami dan para pejuang ketika akan ditangkap Jepang di Birugo. Saudara telah membantu Datuk Penghulu, salah seorang perwira kami. Saudara telah memperlihatkan pengorbanan yang tak ada duanya…”

Si Bungsu menarik nafas.

“Baiklah, saya juga tak bermaksud untuk mengatakan bahwa bapak-bapak akan menjadikan saya lelucon. Namun sayalah justru yang merasa jadi badut kalau sampai menerima penghormatan itu. Secara riil saya ingin menyampaikan bahwa kematian ayah, ibu dan kakak saya bukan karena saya seorang pejuang. Tidak, mereka meninggal justru karena kebodohan saya. Kalau saja bukan karena ibu ingin membawa saya lari, tentu mereka sudah pergi jauh. Dan selamat dari pembantaian Jepang. Tapi malam itu saya tak dirumah. Ayah pulang menjemput kami untuk lari. Ibu bertahan agar menunggu saya pulang kemudian bersama lari dari kejaran Jepang.

Ayah akhirnya mengalah… tapi setelah hari subuh, bukan saya yang datang melainkan Jepang. Mereka tertangkap. Dan ayah, ibu serta kakak saya mati dihadapan mata saya. Tanpa sedikitpun saya dapat berbuat apa-apa. Malah saya lari ketakutan. Itukah kepahlawanan yang tuan-tuan katakan gagah perkasa, yang akan tuan-tuan beri penghargaan?”

Si Bungsu berhenti. Suaranya terdengar getir. Dia tersenyum pahit. Menatap pada pejuang-pejuang itu dengan diam. Karena tak ada yang bersuara, dia melanjutkan:

“Kemudian pembunuhan-pembunuhan kepada Jepang itu,… kalau itu yang tuan-tuan katakan perjuangan saya buat Nusa dan Bangsa, itu juga suatu kebohongan. Saya membunuhi mereka karena saya ingin membalas dendam atas kematian keluarga saya. Ingin menutupi kepengecutan saya dimasa lalu. Itulah yang saya lakukan mula-mula turun dari tempat mengasingkan diri di Gunung Sago. Dan hari-hari setelah itu adalah ahari-hari dimana maut selalu mengancam saya. Saya dicari Jepang, bukan karena saya seorang pejuang yang akan memerdekakan negeri ini. Tidak. Saya tidak mau jadi orang munafik. Saya dicari Jepang karena saya membunuh perwira dan prajurit-prajurit mereka.

Maka kalau kemudian banyak Jepang yang saya bunuhi, itu juga bukan karena demi kemerdekaan, demi tanah air. Tapi semata-mata karena saya membela diri. Saya takut dibunuh, maka saya membunuh. Daripada dibunuh lebih baik membunuh. Terakhir, saya melawan Letnan Kolonel Akiyama, itupun karena saya membalaskan sakit hati saya. Dia telah menghantam luka saya ketika tertangkap di Koto Baru. Demikian kuatnya, hingga saya pingsan. Kemudian dia juga telah membunuh Datuk Penghulu. Lelaki yang saya anggap sebagai pengganti orang tua saya. Semuanya saya lakukan demi membalas dendam.

Apakah tindakan begini yang akan bapak-bapak beri penghargaan? Tidak, saya bukan seorang pejuang. Sebenarnya saya seorang pembunuh. Hanya kebetulan saja membunuh orang yang menjajah negeri ini”

(33)

Tapi anak muda, yang, yang engkau lakukan telah mengobarkan semangat juang didada pemuda kita. Telah mengobarkan semangat dan rasa percaya bahwa kita juga mampu mengadakan perlawanan, Dihati para Gyugun pun semangat itu berkobar. Tak ada seorangpun diantara kami ataupun penduduk yang memungkiri, bahwa engkau adalah seorang pahlawan.”

Si Bungsu tertawa letih. Ada kepahitan dalam ketawanya.

“Pahlawan. Jangan buat saya menjadi tersiksa seumur hidup. Kalau penghargaan itu saya terima, saya akan senantiasa teringat, bahwa sayalah seorang pahlawan yang telah membiarkan dengan pengecut keluarganya punah. Carilah orang lain, yang pantas untuk diberi penghargaan itu. Cari pejuang lain yang pantas untuk diberikan gelar pahlawan. Orang yang benar-benar berjuang demi Nusa dan Bangsa. Gelar mulia itu tak pantas orang seperti saya menyandangnya. Saya bukan pejuang, bukan pahlawan. Maafkan saya. Saya terpaksa menolak anugerah itu…apapun bentuknya…”

Beberapa orang diantaranya jadi tertunduk. Diam dan merasa kecil dihadapan anak muda ini. Mereka malu dan kecil karena sikapnya yang jujur. Mereka teringat, betapa banyak diantara mereka yang saling rebut tempat dan kekuasaan. Saling rebut pangkat dan jabatan, padahal kemerdekaan baru dalam bentuk “orok”. Ada diantara mereka yang hadir hari ini, yang kerjanya hanya ongkang-ongkang, tapi mengaku telah banyak berjuang.

Kini anak muda yang tubuhnya pernah dicabik-cabik samurai musuh ini, yang darahnya banyak sudah tersiram kebumi pertiwi dalam memerangi penjajahan, ternyata menolak sebutan pahlawan bagi dirinya. Usahkan sebutan pahlawan, sebutan sebagai pejuang saja dia tak mau.

Dia merasa tidak pernah berjuang. Bayangkan, kemana muka mereka disurukkan dihadapan anak muda itu. Dan hari itu mereka pulang dengan perasaan campur aduk.

Ada yang bangga terhadap sikap anak muda tersebut. Bangga karena ada seorang pemuda Indonesia yang berpendirian mulia dan teguh seperti itu. Ada pula yang merasa malu. Malu karena dirinya bertolak belakang dengan anak muda itu.

Dan hari itu, dihari dia tidak mau menerima penghargaan itu, Si Bungsu mohon diri. Dia kembali menyampaikan niatnya untuk pergi ke Jepang. Salma termenung. Demikian pula Kari Basa.

"Saya dengar ada kapal yang akan berangkat sepekan lagi dari Pekan Baru ke Singapura. Kemudian langsung ke Jepang. Kapal pembawa minyak, mungkin saya dapat menumpang…"

"Bila engkau berniat untuk pergi….?"

"Kalau bisa besok pagi-pagi pak…"

"Tak ada yang dapat kami perbuat, selain mendoakan engkau selamat pulang pergi…."

"Terimakasih pak…"

"Teman-teman….para pejuang yang tadi kemari, sebenarnya memang sangat menghormatimu. Mereka tak berniat untuk menyakiti hatimu. Mereka memang ikhlas memberikan penghargaan itu…."

"Saya tahu. Dan saya juga tidak tersinggung. Saya khawatir merekalah yang tersinggung. Karena saya menolak. Saya benar-benar merasa tidak pantas untuk menerima penghargaan itu pak. Bagaimana saya menerima pemberian sehelai baju misalnya, kalau saya menjadi demam dan tersiksa memakainya. Atau kalau baju itu terlalu longgar bagi tubuh saya yang kecil. Itulah yang saya rasakan. Dan itu saya kemukakan dengan segenap kejujuran pula".

Dan percakapan itu terhenti sampai disana. Si Bungsu bersiap-siap malam itu. Dia masih memiliki uang dari penjualan perhiasan yang mereka ambil dengan Mei-mei dirumah Cina di Payakumbuh dahulu.

Sebenarnya tak banyak yang dia persiapkan. Hanya ada sepasalinan pakaian. Kemudian uangnya dia simpan dalam kantong kain. Lalu sebuah samurai. Itulah bekalnya.

Salma tengah menyulam diruangan tengah ketika Si Bungsu muncul. Mereka bertatapan, dan Si Bungsu dapat melihat betapa mata gadis itu basah sejak sore tadi.

"Salma…." Katanya. Gadis itu tidak mau mengangkat wajah. Dia menunduk. Tidak menyulam karena tubuhnya terguncang-guncang menahan tangis.

"Saya banyak berutang budi padamu. Tak tahu bagaimana saya membalasnya. Hanya pada Tuhan saya berdoa agar kebaikanmu dan kebaikan ayahmu dibalasNya setimpal"

Dia lalu meletakkan sebuah bungkusan dimeja di depan Salma.

"Ini bukan sebagai tanda terimakasih saya. Tidak. Ini sebagai kenang-kenangan. Saya tidak tahu apakah warnanya engkau senangi atau tidak. Guntinglah kain ini, saya beli kemarin. Gunting dan buatlah kebaya panjang, kemudian ini ada sebuah untuk kebaya pendek. Ini kain baik. Dan…ada sepasang subang dan gelang serta peniti….saya tak tahu apakah benda-benda ini berguna bagimu. Tapi… inilah tanda mata dari saya. Dan… ini sebuah cincin. Saya senang kalau kelak engkau memakainya ketika hari pernikahanmu…."

Salma tak lagi dapat menahan tangisnya. Dia menangis terisak-isak mendengar ucapan Si Bungsu. Banyak yang ingin dibicarakan gadis ini. Tapi dia seorang wanita. Orang yang lebih banyak berbicara dengan hatinya. Berbicara dan menyimpan apa yang tersasa dibatinnya jauh-jauh tanpa seorangpun yang tahu. Begitulah kaum wanita selalu. Dan sebagai ganti ucapan, dia hanya mampu menangis.

Karena sebagai perempuan, apakah lagi yang bisa dia perbuat? Dia tatap kain dan perhiasan yang ditinggalkan Si Bungsu untuknya. Kainnya dari bahan yang halus. Berwarna biru dengan kain batik buatan jawa yang halus.

Dan malam itu adalah malam yang tak terpicingkan oleh mata Salma. Demikian pula dengan Si Bungsu. Dia ingin tinggal di kota ini. Dia jatuh hati pada gadis yang telah merawatnya itu. Namun apakah itu mungkin?

Bukankah dia telah bersumpah akan menuntut balas kematian ayah, ibu dan kakaknya? Dan satu hal yang amat penting, apakah gadis itu juga mencintainya? Ah, dia tak berani memikirkan itu. Gadis itu baik padanya pastilah hanya karena dia dianggap sebagai abangnya.

Dia bolak-balik ditempat tidurnya. Menelungkup. Menelentang.

Dan akhirnya kedua mereka sama-sama tertidur takkala subuh hampir datang. Dan pagi harinya Si Bungsu bersiap-siap untuk berangkat. Salma hanya sebentar tertidur. Kemudian bangkit sembahyang subuh. Lalu bertanak dan memasak kopi.

Ketika ayahnya dan Si Bungsu selesai sembahyang, dia telah selesai pula dengan masakannya. Di tikar di ruang tengah telah terhidang nasi padi baru. Gulai ayam yang telah disembelih sore kemarin. Kopi panas.

Tanpa banyak yang bisa dipercakapkan mereka makan bertiga.

Akhirnya sampai juga saatnya bagi anak muda itu mohon diri. Mereka bersalaman. Lalu Si Bungsu pun mengambil buntalan pakaiannya. Berjalan ke pintu. Dia terhenti ketika didengarnya Salma memanggil.

Gadis itu mendekat dengan kepala tunduk.

“Terimakasih atas pemberian uda kemarin. Tak ada yang bisa saya berikan sebagai tanda terimakasih. Tapi….saya berharap uda mau menerima ini….sebagai kenang-kenangan dari saya. Dimanapun uda berada, lihatlah cincin ini, dan ingatlah bahwa pemiliknya selalu mendoakan semoga selamat dan bahagia selalu…” Salma menanggalkan cincin bermata intan dijari manisnya. Kemudian dengan masih menunduk, dia meraih tangan Si Bungsu. Memasukkan cincin itu kejari manis Si Bungsu.

Persis ukurannya. Cincin itu ternyata pas. Tubuh Si Bungsu yang tak begitu besar ternyata memungkinkan cincin itu pas dijari manisnya. Dan sehabis memakaikan cincin itu, Salma berlari kekamarnya. Dia menangis disana.

Si Bungsu hanya tertegak diam. Sekilas tadi dia melihat dijari manis itu terpasang cincin yang kemaren dia berikan. Dia menoleh pada Kari Basa. Orang tua itu hanya menatapnya dengan tenang. Sekali lagi Si Bungsu menyalami orang tua itu. Kemudian cepat berbalik dan melangkah ke jalan raya.

Pagi itu dia meninggalkan Bukittinggi. Kota itu, seperti halnya seluruh kota-kota lainnya di Sumatera, masih dikuasai Jepang secara de facto. Kekuasaan menjelang datangnya tentara sekutu yang akan mengambil alih kekuasaan tersebut.

Dengan sebuah truk mengangkut sayur-sayuran dia meninggalkan kota itu. Jalan yang ditempuh bukan main buruknya. Berlobang-lobang dan hanya dibeberapa bahagian saja yang beraspal.

Tiga jam kemudian dia memasuki kota Payakumbuh. Truk itu berhenti dekat stasiun kereta api. Penumpang di atasnya yang berjumlah empat orang, umumnya pedagang sayur dan beras, turun untuk mengisi perut.

Dengan perasaan berdebar, Si Bungsu turun pula. Ada perasaan lain menyelinap dihatinya ketika kakinya menjejak kembali kota Payakumbuh. Kota itu sudah seperti kampung halamannya. Ketika ayahnya masih hidup dahulu, dia sering dibawa kemari. Itu waktu kecil. Ketika dia telah dewasa, dia sering pula ke kota ini. Pergi berjudi.

Dan kini dia datang lagi. Kenangan masa lalunya berlarian sepanjang jalan raya. Kereta api kelihatan mengepul asapnya dari kejauhan. Peluitnya terdengar memekik sayu. Dibelakang lokomotifnya yang tua terlihat enam buah gerbong. Merangkak lambat-lambat memasuki kota.

Si Bungsu telah matang oleh penderitaan. Telah masak oleh pengalaman hidup. Emosinya sudah tertempa. Dia kini seperti karang di samudera. Namun, dia tetap saja manusia. Melihat kereta api itu merangkak perlahan, mendengar pekik peluitnya yang sayu, dia segera teringat masa kecilnya.

Ketika bersama ayahnya pergi ke Baso, ke Biaro, ke Bukittinggi. Mereka naik kereta api. Tanpa dapat diatahan, air matanya mengalir dipipinya. Dia memandang keselatan. Jauh disana kelihatan Gunung Sago tegak dengan gagah disapu awan.

Dan dikaki gunung itu adalah kampung halamannya. Tempat darahnya tertumpah. Disanalah ayah ibu dan kakaknya berkubur. Kampung kecil bernama Situjuh Ladang Laweh.

Dan tak berapa ratus meter dari stasiun itu adalah rumah dimana dahulu dia bertemu dengan Mei-mei.

Dahulu dia naik bus tua ke Bukittinggi dari kota ini berdua dengan Mei-mei. Dan kini dia datang lagi. Sendirian. Dan di Bukittinggi pagi tadi dia meninggalkan seorang gadis, gadis yang dia-diam telah mencuri sebahagian hatinya. Salma!

Dia menarik nafas. Menghapus air mata. Dan perlahan-lahan berjalan masuk kedai. Kedai nasi itu cukup besar. Ruangan dalamnya lebar. Pada sudut kiri dia lihat beberapa lelaki duduk. Dan selintas saja dia mengetahui bahwa lelaki-lelaki disudut itu sedang berjudi.

Dia teringat masa lalunya. Dia melihat seperti dirinya yang duduk ditikar itu. Bersila dan membagi kartu. Dibalik kain dipinggang para lelaki itu dia yakin tersisip sebilah pisau. Hal itu dia ketahui sebab disitulah dahulu dunianya.

Pada bahagian depan kelihatan orang sedang makan. Si Bungsu menuju ke meja dekat seorang perempuan muda. Duduk dihadapnnya karena tak ada lagi tempat lain yang kosong.

“Nasi satu….” Katanya.

“Apa sambalnya?”

Dia memalingkan kepala ketempat ikan-ikan yang telah dimasak. Memperhatikannya.

“Dendeng bakar dan sambal lado serta petai muda”

Orang kedai mengambilkan pesanannya. Meletakkan diatas meja. Si Bungsu menangguk pada perempuan muda didepannya. Kemudian pada lelaki disampingnya. Lalu mulai menyuap.

"Nampaknya kita berhenti disini agak lama. Ada per yang patah. Dan ban bocor. Harus ditambal dulu. Jalan yang akan kita tempuh bukan main parahnya. Jauh lebih parah dari jalan yang telah kita lalui" sopir truk berkata sambil mengempaskan diri di balai-balai.

Dan sopir itu meminta nasi.

Seorang lelaki tiba-tiba mendekati mereka. Dia mendekati perempuan muda yang duduk dihadapan Si Bungsu. Berbicara perlahan. Perempuan itu menolak. Tapi lelaki itu nampaknya memaksa. Perempuan itu menolak kembali.

Dan akhirnya perempuan muda yang cukup cantik itu menyerah pada paksaan lelaki tersebut. Dia membuka gelang ditangannya. Memberikannya pada si lelaki. Dan lelaki itu kembali ke balai-balai disudut ruangan. Kembali berjudi!

Si Bungsu mengangkat kepala. Menatap perempuan itu. Perempuan itu menunduk. Dan Si Bungsu dapat melihat betapa wajah perempuan muda itu kelihatan murung. Sebentar-sebentar dia melirik pada lelaki yang tadi mengambil gelangnya.

Si Bungsu meneruskan makan. Demikian pula sopir di meja yang satu lagi. Ketenangan rumah makan itu tiba-tiba dipecahkan oleh suara pertengkaran. Pertengkaran itu berasal dari sudut dimana sedang berlangsung perjudian.

"Kalian main curang. Saya tak mau. Saya sudah banyak kalah!"

Terdengar suara seorang lelaki. Dan sebagai jawaban suaranya itu terdengar tertawa terkekeh.

"Ini Judi Sutan. Tak ada kata-kata curang. Mulut Sutan berbisa kami dengar. Apakah Sutan muak hidup…" suara lain mengancam.

Dan pemilik kedai serta orang-orang lain nampaknya tak mau ikut campur. Mungkin disebabkan dua hal kenapa mereka lebih baik diam saja. Pertama memang sudah biasa dalam setiap perjudian disudahi dengan pertengkaran. Atau sebab kedua adalah karena penjudi-penjudi itu orang bagak.

Kemungkinan ini bisa saja terjadi. Dan sebentar saja setelah suara tadi, kini terdengar orang main hantam. Perempuan didepan Si Bungsu terpekik. Tegak berlari kearah perjudian itu. Dan saat itu pula lelaki yang meminjam gelangnya terpental. Jatuh melabrak meja.

Meja terjungkir. Dua buah stoples yang berisi panyaram jatuh pecah. Perempuan itu menangis memeluk lelaki tersebut. Nampaknya mereka adalah suami isteri yang baru menikah. Tak diketahui apa sebabnya sampai terseret ke meja judi ini. Mungkin suaminya ini pencandu judi pula. Hingga tak segan-segan meminta gelang isterinya seleha kalah dalam tahap pertama. Pada tahap kedua, gelang istrinya ludes dan dia kena terjang pula.

"Kalau akan berkelahi diluarlah Datuk. Jangan dalam lapau saya!" pemilik kedai berkata perlahan. Aneh, dia berkata perlahan saja. Padahal meja dan stoples serta kuenya berserakkan. Dari nada pembicaraan ini setiap orang bisa tahu, betapa para penjdui itu amat ditakuti.

Dan benar saja, orang yang dipanggil Datuk itu tertawa menggerendeng.

"Berani waang melarang saya kini ya Murad? Apakah ingin saya panggang lapau waang ini?"

Pemilik kedai tak menjawab. Dengan menunduk habis-habisan dia membenahi meja dan toplesnya yang berserakan.

Dan lelaki yang dipanggil dengan sebutan Datuk itu maju. Melihat ke arah gulai dan sambal yang terletak dalam panci. Matanya menatap liar. Kemudian tangannya beraksi. Dengan tangan telanjang, dia mengacau panci yang dipenuhi gulai ayam.

Kemudian mengambilnya sepotong. Lalu duduk di kursi dimana perempuan muda tadi duduk. Persis berhadapan dengan Si Bungsu. Dia mengunyah gulai ayam itu dengan rakus. Sementara tangannya hingga ke pergelangan dipenuhi kuah.

Dan sambil mengunyah gulai ayam itu, matanya tiba-tiba terpandang pada jari manis Si Bungsu. Kunyahnya terhenti.

"Hmm, cincin berlian…" desisnya menatap lurus-lurus pada cincin itu. Lalu tiba-tiba saja tangannya yang berkuah-kuah itu menyambar tangan kiri Si Bungsu. Memegangnya kuat-kuat lalu menatap cincin itu.

Kemudian dia tertawa menyeringai sambil menatap Si Bungsu.

"Hei, waang mau menjual cincin ini pada saya buyung…?" katanya.

Si Bungsu menggeleng.

"Saya beli dengan harga tinggi. Berapa waang mau menjual?"

"Ini tanda mata dari adik saya. Saya tak berniat menjualnya…" Si Bungsu menjawab perlahan.

"Ahh. Pasti tanda mata dari gendak waang. Bikin apa dia waang pikirkan. Cukup banyak betina lain yang bisa waang bawa tidur. Ayo jual saja pada saya.." Datuk itu masih berkata sambil mengguncang tangan Si Bungsu.

Dia menarik nafas panjang. Lalu menggeleng. Dia berusaha menahan marahnya.

"Saya tak berniat menukarnya atau menjualnya pak..." jawabnya.

"Hei, akan saya buktikan pada waang, bahwa cukup banyak perempuan yang bisa ditiduri. Saya lihat waang dari tadi berminat pada perempuan itu.." Datuk ini menunjuk dengan mulutnya ke arah perempuan yang tadi duduk di depan Si Bungsu. Yang kini duduk dikursi lain bersama suaminya.

Datuk itu bangkit. Tiga temannya tertawa menyeringai dari sudut memperhatikan.

"Jangan mengganggu bini orang di lapau ini Datuk..." pemilik kedai tadi coba memperingatkan. Sebab kedainya bisa jadi lengang kalau terjadi hal-hal yang tak baik pada orang yang singgah makan.

Namun ucapannya baru saja habis ketika tangan Datuk itu mendarat dipipinya. Suara tamparannya keras. Dan bibir pemilik kedai itu pecah!

"Sekali lagi waang mencampuri urusan saya Murad, saya jemur waang seperti dendeng di labuah sana..." ancamnya.

Dan dia meneruskan langkah ke dekat perempuan muda itu.

"Hei, upik manis. Laki upik baru saja kalah berjudi. Kenapa kau mau berlaki dengan penjudi tanggung seperti dia? Lebih baik kau menikah dengan anak muda itu. Lihat, dia punya cincin berlian. Hayo kuantar kau padanya...!"

Berkata begitu. Datuk itu menyentakkan tangan perempuan muda tersebut.

Perempuan itu terpekik. Suaminya bangkit. Namun sebuah terjangan membuat tubuhnya tercampak ke luar. Melihat kejadian ini, enam orang lelaki lain yang ada dalam kedai itu cepat-cepat membayar makanan mereka dan pergi meninggalkan kedai itu. Menghindar dari bencana yang akan timbul.

Nampaknya Datuk dan ketiga koleganya adalah "orang bagak" di kota ini. Sebab kalau tak demikian, mustahil dia akan mau berbuat seperti itu. Stasiun kereta api ini terletak persis ditengah kota. Dan ditengah kota ini dia mau berbuat demikian, sungguh suatu perbuatan yang bagak benar.

Tangan perempuan itu derenggutkannya. Dan sekali dorong, perempuan itu terlempar ke pangkuan Si Bungsu. Perempuan itu bangkit kemudian menampar wajah Si Bungsu beberapa kali.

Si Bungsu tetap duduk dan tetap diam. Datuk penjudi itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Hei buyung, kalau dia menampar lelaki, itu tandanya dia mengajak ke tempat tidur, bawalah dia!"

"Saya mau menjual cincin ini.." tiba-tiba suara Si Bungsu bergema. Datuk itu terhenti tertawa. Dia mendekat. Orang-orang lain pada terdiam.

"Naah, itu bagus. Berapa waang jual?"

"Tidak dengan uang. Saya ingin bertukar..." Si Bungsu berkata dengan kepala masih menunduk.

"Bagus! Bagus! Dengan apa? Dengan perempuan muda ini? Boleh!"

"Tidak!"

"Lalu dengan apa?"

"Dengan kepalamu, Datuk!"

(34)

Masih ada enam lelaki dan tiga perempuan lagi dalam kedai itu. Dan mereka semua mendengar suara anak muda itu dengan jelas. Datuk itu terdiam.

"Rasanya saya salah dengar. Dengan apa waang berniat menukar cincin berlian waang itu buyung....?"

Masih dengan kepala menunduk, dan dengan ketenangan yang luar biasa, Si Bungsu menjawab.

"Dengan kepalamu, Datuk!" Dan suara anak muda ini lagi-lagi membuat isi kedai itu seperti mengkerut karena takut. Takut akan akibatnya. Yaitu pada amarah yang bakal menyembur dari diri Datuk itu.

Tapi anehnya Datuk itu tak berang. Dia justru tertawa terkekeh-kekeh. Sampai berair matanya karena tertawa. Orang-orang jadi heran. Namun tetap terdiam ditempatnya. Tak seorangpun yang berani beranjak.

"Kalian dengar Kudun? Muncak? Si buyung ini berniat menukar kepala saya dengan cincinnya. Haa...haa...haa. Hu...hu..hu. Baik. Saya tukar kepala saya dengan cincin waang. Tapi bagaimana caranya waang akan mengambil kepala saya?"

Dengan masih menunduk, anak muda itu berkata lagi dengan seluruh ketenangan yang ada padanya.

"Saya mampu mengambilnya Datuk. Saya bisa mengambil kepala Datuk dengan tangan saya...!"

"Bagaimana kalau waang tak bisa?"

"Cincin dan kepala saya jadi tukarannya...!"

Lelaki itu tiba-tiba berteriak mengejutkan semua orang ada di kedai itu.

“Hei, kalian dengar : anak muda ini berkata akan mampu mengambil kepala saya dengan tangannya. Kalau dia tidak bisa, maka kepalanya dan cincin berlian ditangannya dia berikan kepada saya. Kalian jadi saksi semua. Dengar?!. Dengar?! He?”

Semua yang ada dalam kedai itu mengangguk seperti balam. Mengangguk karena takut.

“Nah anak muda, sudah banyak saksinya. Sekarang cobalah ambil kepala saya. Usahkan mengambilnya, bisa saja waang menjamah rambut saya, maka saya akan meminum kencing waang!”

Dan lelaki itu tegak berkacak pinggang dihadapan Si Bungsu. Jarak mereka hanya dipisahkan oleh meja makan. Si Bungsu jadi muak. Dia tahu benar tipe lelaki ini. Pejudi, pemerkosa anak bini orang. Dan terakhir kerjanya pastilah mengkhianati bangsanya.

Mustahil dia akan berani berbuat onar seperti ini dijantung kota yang dikuasai Jepang kalau dia tak punya tulang punggung. Dan Si Bungsu yakin, bahwa orang bagak ini adalah cecunguk Jepang.

“Berapa orang anakmu yang akan yatim piatu kalau engkau mati?” Si Bungsu bertanya dengan suara dingin. Tanya ini sebenarnya bukan untuk menyakiti hati lelaki itu. Tapi pertanyaan yang jujur. Kalau saja lelaki itu menjawab dengan jujur mengatakan bahwa anaknya banyak, maka mungkin Si Bungsu takkan menurunkan tangan jahat.

Tetapi lelaki yang dasarnya pongah, jadi amat tersinggung.

“Jangan banyak cakap waang buyung. Kalau dalam lima hitungan waang tak berhasil memegang rambut saya, waang akan saya jadikan “anak jawi” pemuas selera saya…..hee…hee…!”

“Baiklah, engkau yang menghendaki…” Si Bungsu berkata perlahan.

“Satu…dua…!” lelaki itu mulai menghitung. Ketika mulutnya akan menganga menyebut tiga, saat itulah Si Bungsu menyambar samurai didepannya. Samurai itu berkelabat sangat cepat. Dan tak seorangpun yang tahu bagaimana terjadinya. Apa penyebabnya.

Yang terlihat setelah itu adalah, kepala lelaki itu putus dan tercampak keluar kedai. Tubuhnya jatuh dan menggelinjang-gelinjang seperti ayam disembelih. Darah menyembur-nyembur kemana-mana. Sudah itu diam!

Suara pekik dan gaduh terdengar. Isi kedai tercekam diam tak bisa keluar karena merasa lumpuh melihat kejadian yang mengerikan itu.

Dan kegemparan itu sampai ke telinga Kempetai yang posnya hanya berjarak dua ratus meter dari stasiun itu.

“Anak muda. Lihatlah. Kempetai datang. Datuk itu kaki tangan Kempetai. Sudah banyak pejuang-pejuang dan penduduk yang jadi korban Datuk itu. Datuk itu tukang tunjuk. Mata-mata Jepang. Pergilah sebelum engkau ditangkap…”

Pemilik kedai itu berkata dengan gugup. Sementara ketiga teman Datuk itu terhenyak di tikar ditempat mereka berjudi tadi. Usahkan untuk bangkit, untuk bernafaspun mereka takut. Mereka benar-benar seperti melihat hantu pada anak muda itu.

Dalam sekali tebas, kepala Datuk Hitam putus. Siapa bisa menyangka? Siapa tak kenal Datuk Hitam? Juara silat dan orang yang sangat ditakuti di Luhak Lima Puluh ini. Tapi kini anak muda itu telah menebas kepalanya dengan penuh ketenangan.

Ketiga teman Datuk itu tak berani bergerak. Malah yang bernama Sarip, celananya telah basah sendiri. Si Bungsu melihat pada pemilik kedai itu. Kemudian menghela nafas. Dia menghirup kopinya dengan tenang. Dan tetap pula duduk dengan tenang.

Di luar terdengar orang berbisik-bisk. Kempetai datang! Empat orang Kempetai muncul dihadapan kedai itu. Keempatnya tertegak kaget melihat kepala Datuk Hitam yang tergolek dengan mata mendelik. Dan serentak keempat Kempetai itu memandang ke dalam kedai. Belum begitu jelas. Sebab diluar cahaya sangat terang. Di dalam kedai itu agak samar-samar.

“Tangkap semua yang ada dalam lapau itu…!” terdengar perintah salah seorang dari ke empat Kempetai tersebut. Tiga diantaranya menyerbu masuk. Namun sebuah suara yang dingin menghentikan gerakan mereka.

“Saya yang membunuh Datuk itu. Kalau akan ditangkap, cukup saya sendiri…”

Ketiga Kempetai itu menoleh. Dan mereka tersurut takkala melihat siapa yang bicara sambil menghirup kopi itu.

“Bungsu…!!” tanpa dapat ditahan, mulut mereka bicara serentak. Si Bungsu hanya diam. Tapi semua orang yang ada dalam kedai itu pada menatap padanya. Si Bungsu! Siapa yang tak pernah mendengar nama itu? Dan kini ternyata anak muda itu muncul dihadapan mereka.

Sopir truk yang membawa Si Bungsu pun menoleh padanya. Dia jadi ternganga. Benar-benar tak dia sangka, penumpangnya yang pendiam itu ternyata Si Bungsu. Si Bungsu yang namanya jadi buah bibir itu. Dia jadi malu kenapa tak melayani anak muda ini dengan hormat.

Ketiga Jepang itu berlari keluar. Berkata kepada komandan yang memerintahkan untuk menangkapi semua isi kedai itu. Komandannya ini tertegun mendengar laporan ketiga bawahannya, ia bergegas masuk. Dan tertegak dipintu begitu melihat Si Bungsu.

"Bungsu…! mulutnya juga berkata tertahan.

Lambat-lambat Si Bungsu menatap padanya. Kemudian berkata perlahan.

"Ya. Sayalah Si Bungsu. Ingin menangkap saya sekarang?"

Kempetai yang berpangkat Go Cho (Sersan dua) itu cepat-cepat menggeleng.

"Tidak! Tak seorangpun diantara balatentara Jepang yang boleh menangkap Si Bungsu. Panglima Pasukan Balatentara Dai Nippon di Sumatera telah menjamin kebebasanmu sejak pertarungan dengan Overste Akiyama di Bukittinggi. Tentara Jepang tak pernah memungkiri janjinya…"

"Tapi saya telah membunuh kaki tangan kalian. Mata-mata kalian"

"Oh itu… itu resiko dirinya sendiri. Hai" berkata begitu Go Cho ini membungkuk memberi hormat, kemudian memerintahkan beberapa penduduk mengangkat mayat Datuk Hitam itu. Lalu cepat-cepat meninggalkan kedai itu.

Si Bungsu menarik nafas. Dia menoleh pada ketiga teman Datuk Hitam yang masih terduduk di sudut ruangan. Dengan tubuh menggigil dan muka pucat.

""Lelaki itu…." Kata Si Bungsu sambil menunjuk pada suami perempuan muda yang menamparnya tadi. "tadi kalah main dengan kalian. Dan kali kedua dia menggadaikan gelang isterinya. Kini kembalikan semua padanya…"

"Teta…tetapi…semuanya ada pada Datuk…." Ucapannya terputus ketika melihat Si Bungsu meraih samurainya.

"Yiy…ya..yay… Ya! Pada kami ada, kami kembalikan…" dengan pucat dan menggigil dia merogoh kantong. Mengambil segenggam uang. Lalu mengode temannya. Temannya merogoh kantong pula. Kemudian mengeluarkan sebuah gelang.

Si Bungsu menoleh pada suami perempuan muda itu.

"Ambillah…." Katanya perlahan. Lelaki itu bergerak ke arah ketiga pejudi tersebut. Menerima uang dan gelang isterinya kembali.

"Nah, kalian yang bertiga, dengarlah. Kalian harus meninggalkan Luhak Lima Puluh ini segera. Kalau sore nanti kalian masih saya lihat di Luhak ini, atau lain kali saya dengar kalian masih membuat huru hara, saya akan cari kalian. Dan saya akan menebas kepala kalian seperti menebas kepala Datuk itu. Kini pergilah!"

Ucapan Si Bungsu baru saja habis, ketika ketiganya lari berhamburan. Yang satu lari terbirit-birit lewat pintu, yang dua lagi mengambil jalan singkat, yaitu meloncat dari jendela di dekat mereka. Ketiganya lenyap. Ya, bagi mereka itulah saat yang paling berbahagia. Berbahagia terlepas dari elmaut.

Saat itu juga mereka tak kembali ke rumah. Tapi terus cigin meninggalkan Luhak Lima Puluh itu seperti yang diperintahkan Si Bungsu. Tak seorangpun yang tahu kemana mereka lenyap.

Kini keadaan dalam kedai sepi. Si Bungsu kembali menoleh pada suami perempuan muda itu. Ia berkata perlahan-lahan.

"Hei sanak. Saya dulu juga pejudi. Tapi saya tidak hanya sekedar pejudi kelas murahan. Saya raja judi dinegri ini.Tak pernah saya kalah dalam tiap permainan. Tapi ketahuilah, hidup saya tak pernah tenang. Sedangkan saya yang selalu menang hidup tak tenang, apalagi kalau selalu kalah. Nah, saya pesankan pada sanak, lebih baik mencangkul daripada harus berjudi. Istrimu seorang perempuan lembut dan cantik. Bagaimana kalau tadi dia sempat dilaknati oleh Datuk itu?"

Lelaki itu menunduk.

"Terimakasih sanak. Terimakasih. Saya berhutang budi pada sanak…"

Lelaki itu berkata perlahan. Matanya basah. Istrinya bangkit. Berjalan mendekati Si Bungsu. Pada wajahnya kelihatan penyesalan. Dia teringat betapa tadi dia menampar anak muda ini. Dia menyangka anak muda ini temannya Datuk jahanam itu. Itulah sebabnya dia menampar Si Bungsu begitu dirinya didorong kepangkuan anak muda ini.

"Maafkan saya bang…saya telah salah sangka tadi…" katanya perlahan. Si Bungsu menatapnya. Kemudian tersenyum.

"Tidak apa. Saya lihat engkau mencintai suamimu. Tapi mencintai suami bukan berarti harus menuruti segela kehendaknya. Kalau engkau merasa pekerjaan yang dia lakukan adalah pekerjaan tercela, engkau berkewajiban melarangnya. Seperti tadi ketika dia meminta gelangmu untuk berjudi. Walaupun engkau dia tampar, tapi jangan berikan. Soalnya bukan berapa nilai gelangmu, tapi yang penting adalah akibat judi itu sangat buruk. Paham bukan…?"

Perempuan itu menghapus air matanya. Dan lambat-lambat duduk dihadapan Si Bungsu.

"Kalian dari mana?"

"Kami dari Pekan Baru"

"Hmm, merantau ke sana?"

"Ya. Kami merantau sejak lama di Tanjung Pinang. Disana kami bertemu dan kawin…"

"Kini akan kemana?"

"Pulang ke kampung…"

"Dimana, masih jauh?"

"Tidak, kampung kami di Situjuh…"

"Situjuh?" tanya Si Bungsu kaget.

"Ya. Situjuh Ladang Laweh…"

"Disana kampung kalian keduanya?"

"Tidak. Disana kampung saya. Kampung uda Rasid di Kubang…"

"Siapa ayahmu di Situjuh..?"

Perempuan itu menatap padanya.

"Abang pernah kesana?" Si Bungsu menunduk. Menarik nafas panjang.

"Tidak hanya sekadar "pernah" upik. Disana lah darah saya tertumpah. Situjuh Ladang Laweh adalah kampung saya pula…" gadis itu terbelalak.

"Abang orang Situjuh Ladang Laweh?"

"Ya. Kita Sekampung…. Siapa nama ayahmu?"

"Datuk Maruhun….." Si Bungsu kaget.

"Ya. Datuk Maruhun. Abang kenal padanya?"

Si Bungsu menatap gadis itu tepat-tepat. Seingatnya tak ada anak Datuk Maruhun seperti perempuan ini. Datuk itu hanya punya dua orang anak. Yang satu lelaki. Kini jadi Gyugun di Padang. Yang satu lagi perempuan, namanya Renobulan.

Dan betapa dia tak kenal pada Datuk Maruhun?

Renobulan anak Datuk itu adalah bekas tunangannya dahulu. Pertunangan mereka putus karena Datuk itu tidak suka calon menantunya seorang pejudi. Dan sejak putus tunangannya itu, dia tidak lagi pernah mengetahui kemana perginya Renobulan. Gadis tercantik dikampungnya itu.

"Maaf, saya rasa anaknya hanya dua orang. Satu lelaki bernama Mukhtar, kedua perempuan bernama Renobulan…"

"Ya. Datuk Maruhun itulah ayah saya…"

"Tapi…"

"Ayah berbini dua. Ibu Kak Reno adalah istrinya yang tua. Ibu saya istrinya yang kedua. Ayah menikah dengan ibu ketika berdagang ke Tanjung Pinang. Sejak Jepang masuk ayah tak pernah lagi datang ke Pinang. Kini kami datang untuk mencarinya. Apakah beliau ada sehat-sehat…?

Si Bungsu terdiam. Dikepalanya terbayang lagi masa lalunya di kampung Situjuh Ladang Lawehh itu. Terbayang betapa suatu malam dia tertangkap ketika mengintai orang sedang latihan silat. Yang sedang latihan adalah Datuk Maruhun dan anak buahnya. Datuk Maruhun adalah wakil ayahnya. Wakil ayahnya sebagai guru silat. Dia sedang mengintai ketika Jepang datang menangkapnya.

Dan beberapa murid Datuk Maruhun terbunuh malam itu oleh Jepang. Dan Datuk Maruhun menyangka dia yang memberitahu Jepang tempat latihan itu. Dia dituduh membocorkan tempat latihan itu demi mendapatkan uang untuk berjudi.

"Apakah ayah masih hidup?" tiba-tiba Si Bungsu kembali dikagetkan oleh pertanyaan perempuan muda didepannya.

"Saya tak tahu dengan pasti upik. Suatu malam dia ditangkap oleh Jepang. Rencananya akan dikirim ke Logas untuk kerja paksa. Tapi sebulan kemudian dia lolos bersama tiga orang temannya setelah membunuh dua orang tentara Jepang yang menjaganya.

Mereka pulang ke kampung dimalam buta. Kemudian membawa istri dan anak-anaknya pergi melarikan diri. Sejak saat itu saya tak lagi mendengar dimana beliau. Tapi kini mungkin sudah dikampung. Kalau tidak ada disana, carilah anaknya. Anaknya yang tua, yang bernama Mukhtar kini menjadi anggota Gyugun di Padang. Pangkatnya kalau tidak salah Gun Syo (Sersan satu). Dari dia barangkali engkau dapat tahu dimana beliau.."

"Abang juga tak tahu dimana Kak Renobulan?" Si Bungsu menggeleng. Perempuan itu menarik nafas. Wajahnya murung. Kemudian berkata perlahan…:

(35)

"Dahulu, dari seorang pedagang yang datang dari kampung, kami dengar Kak Reno akan menikah. Tunangannya seorang anak muda gagah tapi pejudi. Kabarnya ayah tak menyukai pertunangan itu. Tapi Kak Reno sendiri kabarnya mencintai anak muda itu sepenuh hatinya... hanya itu yang sempat saya dengar di Pinang. Apakah tak mungkin dia telah menikah dengan tunangannya itu...?"

Perempuan muda itu menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu jadi pucat.

Tapi dia yakin perempuan itu memang bertanya dengan jujur. Tidak mempunyai prasangka apa-apa. Makanya dia mencoba menguasai diri.

"Tidak. Saya rasa mereka tak jadi menikah..." jawab Si Bungsu cepat. Perempuan itu kembali menarik nafas.

Darimana Abang tahu bahwa mereka tak menikah. Apakah Abang mengenali tunangan Kak Reno?" Si Bungsu kembali jadi pucat. Namun sebisa-bisanya dia menjawab juga.

"Ya. Ya. Saya kenal padanya. Kami sama-sama pejudi. Dan teman saya itu seingat saya belum pernah menikah..."

"Dimana tunangannya itu kini, apa kerjanya...?"

"Ah, tunangannya itu memang seorang lelaki pejudi. Mujur Renobulan tak jadi menikah dengannya. Kini dia kabarnya jadi luntang-lantung diburu-buru karena pernah membunuh orang...."

Si Bungsu menjawab pasti dengan mimik muka ikut membenci "tunangan" Renobulan itu.

"Kasihan kak Reno. Kabarnya mereka sama-sama mencintai. Dan yang pasti, kabarnya ka Renolah yang sangat mencintai tunangannya itu." Si Bungsu menghirup kopinya. Kopi manis itu tiba-tiba terasa pahit ditenggorokkannya.

Diluar stokar truk itu memperbaiki terus per yang patah dan membuka ban yang bocor. Memberikannya ke tukang tambal. Jalan Payakumbuh ke Pakan Baru adalah jalan parah. Jalan menembus hutan rimba. Mendaki gunung dan menuruni lembah. Itulah jalan yang akan mereka tempuh sebentar lagi.

--00000--

Kota Pekan Baru yang disebut-sebut sebagai dagang baru yang ramai disinggahi pedagang dari Minangkabau itu ternyata hanya sebuah kampung yang tak lebih besar dari Payakumbuh.

Malah dalam beberapa hal Payakumbuh lebih bagus. Jalannya sudah diaspal. Sementara Pekanbaru umumnya jalannya masih tanah. Di Payakumbuh sudah banyak rumah-rumah gedung yang bagus. Sementara di Pekan Baru hanya rumah papan.

Yang ramai hanyalah sekitar Pasar Bawah dan dekat Sungai Siak dimana terdapat sebuah pelabuhan kecil. Karena pelabuhan inilah rupanya kota kecil itu jadi ramai.

Orang banyak berdagang ke Kepulauan Riau yang mata uangnya sama dengan mata uang Malaya dan Singapura. Yaitu mata uang dolar. Sebahagian besar dari kampung yang disebut kota itu terdiri dari kebun getah dan rawa-rawa. Dibahagian kehulu pelabuhan ada sebuah mesjid yang indah. Mesjid Raya yang dibangun Sultan Siak Sri Indrapura. Di sekitar mesjid ini kampungnya bolehlah sedikit. Bersih dan teratur.

Tapi jauh dari situ, didalam hutan-hutan karet yang terurus itu, masih sering orang diterkam harimau. Jauh arah ke barat, ada sebuah lapangan terbang darurat yang dulu dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda. Lapangan itu tak bernama. Terletak di kampung kecil yang berpenduduk sekitar seratus orang. Kampung itu bernama Simpang Tiga.

Tak ada yang baru di kota itu nampaknya. Tak ada yang bisa dibanggakan. Tapi anehnya, orang-orang dari Luhak nan Tigo, yaitu Luhak Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh banyak yang pindah kemari.

Mereka membuat rumah-rumah papan disepanjang pinggir jalan di Pasar Bawah. Pasar itu makin lama makin lebar ke barat. Akhirnya berdiri pula sederetan toko darurat di bahagian atas dari Pasar Bawah di dekat pelabuhan itu.

Orang-orang menyebutnya dengan Pasar Tengah. Disinilah pedagang-pedagang itu membuka toko. Menjual beras, sayur-sayuran dan menukarnya dengan karet.

Karet mereka jual pada kapal-kapal yang berlayar ke Kepulauan Riau untuk kemudian dijual ke Malaya dan Singapura. Kota ini udaranya terasa panas. Apalagi Si Bungsu yang baru saja datang dari Bukittinggi.

Perbedaan udara terasa sekali. Namun dia merasa tenteram di kota ini. Disini tak ada orang yang mengenalnya. Dia bebas kemana-mana. Perjalanannya dengan truk dari Payakumbuh dahulu ternyata tak

semudah dan secepatnya yang dia bayangkan. Disangkanya bisa dalam dua hari. Ternyata dia baru sampai setelah menelan waktu sepekan!.

Bayangkan, untuk menempuh jarak yang lebih kurang 200 km dari Payakumbuh itu dibutuhkan waktu sepekan! Berkali-kali truk gaek itu patah per. Berkali-kali bannya pecah. Berkali-kali truk itu terpuruk kedalam lobang jalan yang dalamnya sedalam Ngarai Sianok! Bah! Benar-benar perjalanan kalera!.

Dan ketika sampai ke Pekan Baru, semua sayur yang dibawa pedagang sudah jadi bubur. Yang selamat hanyalah beras dan bawang. Lain daripada itu luluh lantak semua.

Dan karena terlambat itu, Si Bungsu telah ketinggalan kapal.

"Sudah lama berangkat kapal itu?" tanyanya pada seorang tua di pelabuhan.

"Maksudmu Kapal Suto Maru ke Singapura?" orang tua itu balik bertanya.

"Ya. Suto Maru itu.."

"Baru kemaren. Seharusnya lima hari yang lalu. Tapi karena kerusakan mesin, baru kemaren sore dia berangkat…' Si Bungsu terperangah.

"Kemaren sore…"

"Ya. Kemaren.."

"Jam berapa?"

"Kalau tidak salah jam lima…"

Si Bungsu mengucap-ngucap kecil dalam hatinya. Kemaren sore jam tiga dia sudah sampai di Simpang Tiga. Celakanya truk tua itu rusak lagi disana. Tali kipasnya putus. Kaburatornya bocor. Dan mereka menanti sampai malam. Baru malam tadi dia masuk kota. Padahal jaraknya antara Simpang Tiga dengan kota ini hanya sembilan kilometer! Memang belum nasibnya untuk bisa berangkat.

Tapi kalaupun dia datang sore kemaren, dia akan susah jua. Sebab dia tak punya paspor. Nah, hari-hari tak ada kapal ini dia pergunakan untuk mengurus paspor. Dengan memberikan uang lebih banyak, paspornya cepat saja keluar.

Dalam keterangan dalam paspor itu disebutkan bahwa dia anak kapal. Dan pemberian paspor saat itu tak bertele-tele. Tak banyak berbelit-belit.

Untuk memudahkan mengetahui bila ada kapal ke Singapura atau ke Jepang yang datang, dia lalu menginap di sebuah penginapan kecil dekat pelabuhan itu.

Penginapan itu dua tingkat. Bangunannya terbuat dari papan. Bahagian atas untuk penginapan. Bahagian bawah rumah makan. Kalau akan mandi cukup menyebrangi jalan kecil di depan penginapan itu maka akan sampailah di Sungai Siak. Mandi mencebur saja di sungai itu.

Sungai itu airnya berwarna merah, airnya bagus untuk memasak atau diminum. Dan mencuci kain tak ada pengaruhnya. Artinya kain tak ikut menjadi merah karena warna air tersebut.

Sebagaimana jamaknya sebuah pelabuhan, kota itu menjadi persinggahan banyak orang. Tempat pertemuan banyak suku bangsa. Di penginapan kecil tempat Si Bungsu menginap itu juga menginap berbagai suku.

Di kamar sebelahnya menginap dua orang Tapanuli. Di kamar depannya menginap orang Jawa. Dan bahkan di kamar depan sekali, yaitu kamar besar yang menghadap ke Sungai Siak, menginap dua orang asing. Mungkin orang Amerika. Yang satu lelaki, yang satu perempuan. Mereka kabarnya akan terus ke Kerajaan Siak Sri Indrapura jauh di hilir kota Pekanbaru ini. Mereka akan mengadakan penelitian sejarah.

Keduanya belum begitu berumur. Mungkin sekitar tiga puluh lima umurnya. Tapi yang perempuan bertubuh menggiurkan dan berwajah cantik. Kemana-mana mereka membawa alat pemotret.

Yang orang Tapanuli kabarnya beberapa kali kerja di kapal. Kini mereka tengah menunggu kapal lain untuk melamar pekerjaan. Mereka sudah bosan bekerja di kapal kecil yang ke Kepulauan Riau. Mereka ingin bekerja di Kapal Besar yang trayeknya ke luar negeri.

Sementara yang orang Jawa kabarnya adalah mantri kebun kelapa sawit. Mereka datang kemari untuk mengadakan penelitian terhadap peremajaan kebun-kebun kelapa sawit. Hanya malangnya tak diketahui kenapa mereka sampai ke Pekanbaru.

Di kota ini yang mereka jumpai hanya kebun karet. Tak sepohonpun kelapa sawit. Kabarnya mereka menanti kapal untuk membawa mereka kehilir. Menurut kabarnya pula di hilir kota ini, yaitu di Okura ada perkebunan kelapa sawit. Kesanalah mereka akan pergi.

Yang tak habis dimengerti oleh Si Bungsu adalah, kenapa mereka bisa berangkat dengan meraba-raba begitu. Kalau mereka pegawai negeri, kenapa tak ada petunjuk yang pasti?

Tapi itu urusan mereka, pikirnya.

Sementara penginap-penginap lainnya umumnya orang Minang, pekerjaan mereka berbagai ragam. Siang hari dia lihat ada yang berjalan hilir mudik. Mencari barang yang patut dibeli dengan harga murah. Kemudian dijual dengan harga mahal. Tak peduli apa barangnya.

Ada juga pedagang-pedagang yang menanti kapal untuk berlayar ke Kepulauan Riau. Pedagang-pedagang ini sudah mempunyai bekal yang cukup. Ada yang membawa tembaga, aluminium, ada pula yang membawa kain batik. Kabarnya barang-barang seperti itu amat laris di Kepulauan Riau atau di Malaya.

Sementara ada pula yang malam-malam hari menggelar tikar dihalaman penginapan. Memasang lampu, kemudian meniup salung. Yang satu lagi berdendang. Nah, kegiatan mereka inilah yang banyak menarik peminat. Hampir tiap malam halaman penginapan itu penuh oleh pengunjung yang ingin mendengarkan Saluang tersebut. Sudah tentu semuanya orang Minang.

Mereka pada melemparkan uang keatas tikar meinta lagu-lagu yang mereka sukai. Malam itu terang bulan. Di bawah kelihatan ramai sekali. Si Bungsu tak ikut turun. Dia hanya melihat dari jendela kamarnya yang kebetulan menghadap ke jalan.

Pada akhir bait-bait pantun selalu terdengar pekik sorak orang. Dan dari jendela Si Bungsu melihat orang Amerika itu asik memotret-motret dengan tustelnya. Lampu pijarnya menyala-nyala. Setiap kali habis memotret, dia menukar lampunya yang telah hangus itu dengan yang baru.

Tapi Si Bungsu hanya melihat yang lelaki. Sementara perempuannya yang bertubuh menggiurkan dan berwajah cantik itu tak kelihatan.

---000---

Anak muda ini sudah berniat untuk takkan menjatuhkan tangan kejam kepada orang. Sejak dia meninggalkan rumah Kari Basa di Bukittinggi, dia telah berniat demikian.

Ketika terjadi peristiwa dengan Datuk Hitam di Kedai dekat stasiun kereta api Payakumbuh itupun sebenarnya dia tak berniat untuk mencari huru hara.

Apalagi saat itu dia merasa berada di kampung halamannya. Dia tak sampai hati mencelakakan orang kampungnya sendiri.

Namun ada pendapat orang-orang tua, bahwa bagi seorang pemelihara "orang halus" meskipun dia telah berniat untuk tak lagi berhubungan, akan tetap ada kekuatan lain yang suatu saat memaksanya untuk berhubungan lagi dengan peliharaannya.

Hal yang sama juga terjadi pada orang-orang yang mempunyai "harimau" untuk menjaga dirinya. Hal-hal seperti ini banyak terjadi di Minangkabau. Demikian pula halnya dengan Si Bungsu. Meskipun dia telah berniat untuk tidak terlibat dalam perkelahian, tapi "himbauan" samurai itu mempunyai kekuatan sendiri.

Kekuatan itu terkadang datangnya tanpa dapat dicegah. Jika tidak dikehendaki oleh pemiliknya maka orang lainlah yang menghendaki.

Dalam hal peristiwa Datuk Hitam di Payakumbuh, yang memaksa dia untuk mepergunakan samurai itu justru Datuk itu sendiri. Betapapun susahnya Si Bungsu untuk menahan diri agar tak tersinggung, namun Datuk itu seperti "memaksa" agar dia mempergunakan samurainya.

Si Bungsu barangkali takkan marah kalau yang dihina Datuk itu dirinya saja. Tapi begitu Datuk itu memaksa perempuan muda itu untuk melakukan hal-hal yang tidak-tidak, amarahnya segera bangkit. Dan terjadilah peristiwa itu.

Di Pekanbaru ini, sejak mula untuk menghindarkan dirinya terlibat dalam perkelahian, dia sengaja meninggalkan samurainya di penginapan.

Berhari-hari dia berjalan di pelosok kota tanpa samurainya. Namun suatu hari, yaitu di hari ke enam dia berada di kota itu, entah apa sebabnya, tahu-tahu dia mendapatkan dirinya berada ditengah kota dengan samurai itu ditangannya.

Dia benar-benar jadi sadar ketika duduk minum kopi di sebuah lepau cina. Ketika akan duduk, dia meletakkan samurai itu di atas meja.

"Jangan disini tongkatmu diletakkan sanak, sandarkan saja dibawah….' Kata orang yang duduk diseberang tempatnya. Ditatapnya "tongkat" yang melintang diatas meja itu.

"Samurai…" bisik hatinya. Kenapa sampai kubawa hari ini? Pikirnya lagi. Dia coba mengingat apa sebabnya ketika akan meninggalkan bilik penginapan tadi pagi dia membawa samurai ini.

Tak ada sebab yang luar biasa. Rasanya setelah berpakaian, dia lalu bersisir. Kemudian membetulkan kasur. Dan di bawah bantal dia terpegang pada samurainya. Tanpa sadar sepenuhnya, dia meletakkan samurai yang biasanya dia simpan di bawah bantal itu ke atas meja.

Selesai membetulkan kasur dan bantal, dia memakai sandal. Lalu sambil melangkah keluar, tangannya mengambil samurai di atas meja itu. Dan lupa untuk menyimpannya lagi ke bawah bantal. Lalu kini samurai itu terletak diatas meja.

"Ambil tongkatmu itu bung!!" dia dikagetkan oleh suara lelaki itu kembali. Dengan gugup dia mengambil tongkatnya.

"Ya. Maaf, maaf...." Katanya sambil berjalan. Lebih baik dia mencari meja lain saja daripada duduk semeja dengan lelaki itu. Perasaannya mulai tak sedap. Kalu dia duduk saja disana, mungkin bisa terjadi perkelahian yang tak diingini.

Makanya diambil tempat di sudut ruangan. Memesan segelas kopi es dan sepiring sate Pariaman. Ketika akan memakan sate, matanya melirik lagi kepada lelaki yang tadi menghardiknya. Lelaki itu kelihatan gelisah. Sebentar-sebentar matanya memandang ke jalan raya.

Si Bungsu menjadi maklum, lelaki itu jadi pemberang karena ada sesuatu yang menyebabkan dirinya gelisah. Ketidak seimbangan pikiran membuat dia mudah tersinggung. Si Bungsu lalu makan satenya. Ketika dia akan meminum kopi esnya, seorang lelaki lain datang ke dekat lelaki yang menghardiknya tadi.

Mereka berbisik. Dan lelaki yang membentak Si Bungsu tadi bergegas tegak. Nampaknya dia ingin melangkah ke arah Si Bungsu. Namun deru kendaraan bermotor di luar membuat dia menghentikan langkahnya. Tapi tak urung dia menoleh dan berkata tajam:

"Mata-mata jahanam! Kau jual negerimu pada Belanda. Mampuslah kau!" dan seiring dengan ucapan ini, tangannya bergerak sangat cepat kepinggang. Lalu tersenyum. Hanya naluri Si Bungsu yang amat tajam itu sajalah yang menyelamatkan dirinya dari celaka.

Firasatnya merasa bahwa ada bahaya yang meluncur ke arahnya bersamaan gerak tangan lelaki itu. Dengan gerak reflek, dia menyambar dan mencabut samurai di atas meja. Dan dua kali samurainya berkelabat dengan amat cepat. Dan dengan sangat tepat sekali samurainya menghantam dua buah pisau kecil yang mengarah pada leher dan jantungnya.

Kedua pisau itu terpental dan menancap di loteng. Si Bungsu kaget. Kaget bukan atas serangan pisaunya, tapi kaget dengan tuduhan bahwa dia mata-mata Belanda. Dia ingin bicara, tapi kedua lelaki itu telah keluar dengan cepat. Namun diluar sudah berhenti mobil tadi. Dan dari atas sebuah Jeep Militer yang dicat loreng-loreng, berhamburan serdadu-serdadu Belanda!

(36)

Saat itu adalah hari-hari dimana Jepang telah menyerahkan kekuasaannya di Asia Raya pada bala tentara Sekutu. Niat mereka semula untuk melanjutkan terus perjuangan menjadi batal karena perintah dari Tenno Haika, adalah penyerahan total.

Dengan demikian, tidak hanya balatentara Jepang, tetapi juga seluruh Kerajaan Jepang, termasuk Maharaja Tenno Heika, berada di bawah kekuasaan balatentara Sekutu yang di Asia dan Pasifik dipimpin oleh Jenderal Mack Arthur!.

Seluruh balatentara Jepang dilucuti. Para jenderal ditahan dan disiapkan untuk menghadapi Mahkamah Perang. Tenno Heika sendiri, meski tetap berada di istananya, namun secara de jure berada dibawah tawanan sekutu.

Bom atom yang dijatuhkan Amerika di kota Hiroshima dan Nagasaki telah menyebar sebuah bencana dan tragedi Nasional di negara Sakura itu. Ratusan ribu penduduk sipil dan militer mati seketika. Dan ratusan ribu lainnya menderita di rumah sakit. Mati secara perlahan atau menderita cacat seumur hidup. Perang telah meluluh lantakkan penduduk sipil yang tak tahu apa-apa. Perempuan, lelaki, kanak-kanak dan bayi mati jadi korban keganasan mesiu.

Dan Bom Atom yang meluluhkan itu, membuat rasa superior bangsa Jepang jadi merosot ketitik nol. Rasa bangga yang didengungkan selama ini oleh kalangan militer, bahwa Jepang penakluk dunia, tiba-tiba berlutut kehabisan daya dibawah sepatu Sekutu. Dan dengan demikian, dengan terhentinya peperangan Jepang Sekutu itu, terselamatkan pula ratusan ribu nyawa lainnya. Nyawa dan harta benda yang terselamatkan itu terutama dipihak Jepang dan dipihak Sekutu.

Sebab, tiga puluh tahun kemudian, menurut analisa para ilmuan, kalau saja bom atom tak dijatuhkan dan memaksa Jepang bertekuk lutut, maka perang masih diperkirakan akan berlangsung selama setahun lagi.

Dan selama setahun itu, menurut perhitungan dipihak Sekutu akan jatuh korban nyawa sebanyak 200 ribu tentara. Dipihak Jepang akan jatuh korban sebanyak 900 ribu tentara. Tapi karena peperangan akan

berlangsung di Negara Jepang sendiri, maka penduduk sipil yang akan mati oleh keganasan peluru itu, diperkirakan mencapai 2 juta!

Itu baru tentara dan penduduk Jepang. Karena Jepang menguasai negara-negara di Asia Tenggara maka mau tak mau, penduduk di negara-negara itu, termasuk Indonesia juga akan terkena getah peperangan.

Tapi untunglah bom atom menyelesaikannya. Dan korban yang demikian banyak tak perlu berjatuhan lagi. Baik dipihak Jepang maupun dipihak Sekutu. Namun tak berarti penderitaan bangsa Indonesia sudah berakhir. Berhentinya peperangan antara Sekutu dengan Jepang, justru merupakan titik sambung peperangan antara Belanda dengan tentara Indonesia.

Peperangan antara Belanda dan Indonesia itu sudah bermulai ratusan tahun yang lalu. Telah banyak pejuang-pejuang yang gugur. Sebutlah Iman Bonjol, Diponegoro, Pattimura, Teuku Umar, Hasanuddin dan ratusan ribu pejuang yang sempat dituliskan dalam sejarah.

Perang Belanda dan Indonesia terputus dengan kedatangan Jepang yang mengusir Belanda dari Indonesia. Namun Belanda tak pergi jauh-jauh. Karena negara mereka berada dalam Pakta Sekutu, maka mereka lalu mencari kesempatan untuk membonceng kembali ke Indonesia.

Kalah dari Jepang, Belanda mengundurkan diri ke Australia yang merupakan Sekutu bersama Inggris. Begitu Jepang kalah, maka Sekutu membagi-bagi tentara mana yang akan memasuki negara-negara yang pernah dikuasai Jepang.

Tentara Inggris memilih negara Jepang.

Namun Amerika Serikat juga berminat menduduki negara itu. Alasan Amerika negara mereka lebih dekat dengan Jepang daripada Inggris. Dengan demikian mereka bisa mengawasi secara langsung.

Inggris dapat menerima. Karenanya, Amerika lalu menduduki Jepang dan Indonesia diduduki oleh Inggris. Tetapi sesama tentara Sekutu sendiri mempunyai Gentlement Agrement pula. Perjanjian antara mereka menyebutkan bahwa negara-negara yang pernah diduduki oleh salah satu negara Sekutu sebelum kedatangan Jepang, dikembalikan kepada negara tersebut.

Dalam hal ini, sebelum kedatangan Jepang, Indonesia berada dibawah Belanda. Maka tentara Inggris yang datang mengambil alih kekuasaan dari tentara Jepang, diboncengi pula oleh tentara Belanda!.

Inggris punya alasan yang kuat kenapa mengikut sertakan tentara Belanda dalam kedatangan mereka ke Indonesia. Untuk masuk ke Indonesia, mereka tak punya pengetahuan sedikitpun. Yang tahu seluk beluk Indonesia, mulai dari A sampai Z adalah Belanda. Sebab mereka telah menguasai negara ini selama ratusan tahun! Jadi sebagai "penunjuk jalan" mereka membawa serta serdadu Belanda tersebut.

Dan dengan sebuah "perjanjian bawah tangan" Inggris kemudian menyerahkan kekuasaan pada Belanda atas seluruh wilayah Indonesia.

Dan Inggris sendiri, kembali ke negara yang pernah mereka kuasai sebelum kedatangan Jepang. Yaitu negara-negara Singapura, Malaya, Kalimantan Utara dan pulau Hongkong.

Saat peristiwa ini, yaitu disaat Si Bungsu berada di Pekan Baru, Belanda telah menerima kembali kekuasaan terhadap wilayah-wilayah Indonesia dari Inggris.

Belanda mengirimkan pasukannya yang berasal dari Koningkelyke Leger (KL). Yaitu balatentara Belanda yang berasal langsung dari Kerajaan Belanda. Pasukan-pasukan KL ini kejamnya bukan main.

Dan saat itu, pasukan KL inilah yang mengepung kedai kopi dimana Si Bungsu berada.

Lelaki yang tadi melemparnya dengan pisau, dan yang berhasil dia tangkis dengan kecepatan samurainya, tiba-tiba mendapati diri mereka sudah terkepung oleh enam serdadu KL.

Kedua lelaki itu berbalik cepat memasuki kedai. Dan sebelum Si Bungsu atau isi kedai itu sadar apa yang terjadi, dengan keyakinan bahwa Si Bungsu adalah mata-mata Belanda, lelaki itu menyergap Si Bungsu.

Dia memiting anak muda yang memegang "tongkat" itu dengan tangan kiri dari belakang. Sementara tangan kanannya yang memegang pisau ditekankan pada leher Si Bungsu.

Keenam serdadu Belanda yang berpakaian loreng itu terhenti dipintu kedai. Mereka siap dengan bedil dan sangkur terhunus. Mereka terhenti karena mendengar suara lelaki berpisau itu berteriak :

"Kalau kalian tidak mundur, saya akan membunuh mata-mata Nevis ini sampai lehernya potong…!" seiring dengan ucapannya itu, dia menekan mata pisaunya makin kuat.

Tubuh Si Bungsu menggigil. Dan mata pisau itu menyayat kulit lehernya. Darah mengalir turun. Si Bungsu benar-benar tak berdaya. Dia ingin mengatakan pada kedua lelaki itu., bahwa mereka salah terka. Dia ingin mengatakan bahwa dia tidak mata-mata Belanda. Tapi bagaimana dia akan menerangkan dalam keadaan gawat begini?

Dan dia teringat, situasinya kini persis seperti yang dihadapi oleh Akiyama di Birugo. Atau seperti situasi Sersan Jepang yang dia sergap ketika patroli dekat jenjang gantung Bukittinggi. Dan dia segera saja menyadari,

betapa disergap dan diancam dengan senjata tajam dileher memang sangat tak menyedapkan. Dia rasakan itu kini. Dia memang mempunyai samurai ditangan kiri.

Tapi bagaimana dia akan menggerakkan tangannya, kalau siatuasinya begini?

Sedikit saja dia bergerak, dia yakin lelaki yang mengancam ini tak segan-segan memotong lehernya dengan pisau yang amat tajam itu! Dia yakin hal itu!

Lelaki yang mengancamnya membawanya menuju pintu. Mereka maju langkah demi langkah. Sementara dipintu kedai yang terbuka lebar, keenam serdadu KL itu tetap saja tegak dengan menodongkan senjata mereka.

"Apakah orang ini memang mata-mata kita? Leutenant yang memimpin penyergapan itu bertanya pada sergeant (Sersan) disampingnya dalam bahasa Belanda.

"Saya tak pernah melihat orang ini…" sergeant itu menjawab pula dalam bahasa Belanda.

"Kalau begitu dia bukan anggota Nevis…." Kata Leutenant (Letnan) itu. Nevis adalah sebutan untuk badan mata-mata Belanda. Seperti halnya badan mata-mata Gestapo Jerman terkenal dengan nama SS, mata-mata Amerika FBI untuk dalam negeri, dan CIA untuk urusan Internasional, Inggris terkenal dengan Scotland Yardnya, maka Belanda terkenal dengan Nevisnya!

Anggota-anggota Nevis, sebagaimana jamaknya anggota mata-mata diseluruh dunia, tidak hanya terdiri dari bangsa asli Belanda. Tetapi terdiri dari berbagai bangsa. Umumnya mereka memakai tenaga pribumi untuk menjadi mata-mata dimana mereka mempunyai kepentingan.

Di Indonesia, tidak sedikit pengkhianat-pengkhianat yang mau dibayar sebagai anggota Nevis. Menjadi mata-mata untuk kepentingan penjajah! Dan sebagai anggota mata-mata inilah Si Bungsu kini diduga.

Dan nasibnya memang benar-benar seperti telur diujung tanduk.

"Bagaimana… kita tembak saja mereka?" Sergeant itu bertanya. Namun Leutenant tersebut tampak ragu-ragu. Namun akhirnya dia melihat dengan kaca mata penjajahannya. Dia tidak mau melepaskan kedua lelaki yang mereka sergap ini. Kedua lelaki itu nampaknya pejuang Indonesia yang amat ditakuti Belanda. Apa salahnya membunuh seorang anggota Nevis bangsa Indonesia? Tak ada ruginya.

Kalau ada pertanyaan dari atasan, katakan saja bahwa mereka terpaksa membunuh ketiga orang itu secara "tak sengaja". Dan ketiga orang yang mati itu adalah Inlander.

"Biarkan mereka lewat sampai ke jalan raya. Dan begitu mereka melangkahi parit kecil itu, tembak mereka…." Leutenant itu berkata perlahan dalam bahasa Belanda. Pura-pura seperti tak berdaya karena lelaki itu mengancam mata-mata mereka!

Bedil mereka yang terkokang tetap diarahkan pada ketiga lelaki tersebut. Maut benar-benar mengiringi langkah ketiga lelaki ini. Dan Si Bungsu anak muda yang ditempa dirimba raya gunung Sago itu, adalah orang pertama yang mencium bahaya maut ini!

Inderanya yang amat tajam terhadap bahaya yang akan menimpa dirinya membuat seluruh tubuhnya menegang. Dia tak mengetahui pembicaraan serdadu KL yang berbahasa Belanda itu.

Namun nalurinya yang tajam, matanya yang terlatih, dapat membaca niat serdadu-serdadu Belanda tersebut. Dia membaca niat dari cahaya mata mereka.

Dia yakin, keenam serdadu itu akan membunuh kedua lelaki ini. Dan membunuh kedua mereka berarti membunuh dirinya yang tercekik dan terancam oleh pisau yang alangkah tajamnya!

Soalnya kini, bagaimana harus mengatakannya pada lelaki yang mengancamnya dan menduga bahwa dia adalah mata-mata Nevis?

Tak ada waktu. Benar-benar tak ada waktu ! Dia kini harus mendahului Belanda-Belanda itu. Harus. Kalau tidak, mereka bertiga akan mati. Dia segera tahu bahwa kedua lelaki yang mengancamnya ini adalah pejuang-pejuang Indonesia.

Dan kini langkah demi langkah mereka mendekati keenam serdadu KL itu untuk menuju keluar. Lelaki yang mengancam Si Bungsu, segera pula membuat rencana. Dia akan mengancam mata-mata ini untuk naik ke Jeep yang sedang ditunggui sopir.

Dia akan memaksa untuk membawa Jeep itu keluar kota. Dengan demikian pelarian mereka bisa lebih cepat. Dan kini, mereka berada dua langkah dari pintu dimana serdadu itu tegak dengan diam. Selangkah lagi. Dan kini mereka persis berada sejajar dengan serdadu itu.

Dan saat itulah, dengan mempergunakan kesempatan yang amat kecil, Si Bungsu mencoba lewat dari lobang jarum!

Dia berteriak :

"Mereka akan membunuh kita!" seiring pekiknya ini, sikunya dia hantam kerusuk kanan lelaki yang mengancamnya dengan pisau itu.

Hantaman itu membuat kaget lelaki tersebut. Namun dengan cepat pula Si Bungsu mencekal tangannya yang berpisau, melemparkannya jauh-jauh. Dan dalam jarak waktu yang hanya dua detik, tangan kanannya menghunus Samurai!

Pada gebrakan pertama, samurainya memakan leher Leutenant yang tegak didepannya. Sabetan kedua memakan perut si Sersan!! Kedua pejuang itu merasa kaget. Serdadu-serdadu itu kaget! Mereka menembak! Namun kedua orang Indonesia itu sudah waspada. Mereka membungkuk dan pisau mereka bekerja.

Si Bungsu menyabetkan lagi samurainya. Seorang serdadu lagi mati! Yang mengancamnya tadi menghujamkan pisaunya kepada seorang kopral. Dan empat orang mati. Sebuah letusan bergema lagi. Dan teman yang mengancam itu kena kepalanya pecah dan mati.

Namun Si Bungsu berguling di tanah. Samurainya bekerja! Snapp! Snapp! Kedua serdadu KL yang masih hidup mampus dimakan samurainya!

Ada sekitar belasan manusia didekat kedai itu, semua mereka tertegak diam! Kejadian itu amat cepat. Hanya dalam sepuluh hitungan! Alangkah cepatnya!

Tiba-tiba mereka mendengar mesin Jeep dihidupkan. Lelaki yang mengancam Si Bungsu itu menoleh, Si Bungsu juga. Sopir Jeep yang berpangkat Soldat (Prajurit) itu rupanya merasa tak ada gunanya melawan. Dia memilih melarikan diri.

Dia memasukkan perseneling mobilnya, dan tancap gas! Lari!

Namun lelaki yang tadi mengancam Si Bungsu dengan pisaunya, bergerak dengan cepat. Seperti tadi, yaitu seperti dia menyerang Si Bungsu dengan dua pisaunya, kali ini tangannya juga bergerak.

Pisau yang berada ditangan kanannya meluncur memburu Jeep yang rodanya mulai berputar. Dan tiba-tiba jeep itu meluncur seperti disentakkan ke depan. Lepas! Tapi tak jauh dari mereka lari. Jeep itu seperti meliuk.

Kekiri, kekanan. Dan tiba-tiba berhenti menabrak sebuah kedai! Mereka berlarian kesana. Dan soldat yang menyopiri Jeep itu mati tertelungkup di stirnya dengan tengkuk tertancap pisau! Lemparan lelaki itu tepat menghantam sasarannya.

Diam-diam Si Bungsu memuji keahlian lelaki ini memainkan pisaunya.

Lelaki yang tadi melemparkan pisau itu menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu juga menatap padanya.

(37)

"Maaf, saya salah duga. Terimakasih atas bantuan saudara. Kita akan berjumpa lagi dalam waktu dekat. Selamat berjuang. Merdeka!" Ucapan lelaki itu mengalir cepat dan tegas.

Sehabis ucapannya, sebelum Si Bungsu cepat menyahut, lelaki itu menyelinap kederetan rumah penduduk. Kemudian menghilang. Si Bungsu tahu bahwa setiap detik bahaya bisa mengancam jiwanya kalau dia tetap juga tegak disini.

Karenanya, dia juga mengambil arah lain dari yang ditempuh oleh lelaki tadi. Dia juga menyelinap ke balik rumah-rumah penduduk. Dan bergegas pergi ke arah pelabuhan! Jauh dibelakangnya dia dengar suara deruman kendaraan militer mendekati tempat tadi. Balatentara Belanda pasti telah menuju tempat tersebut.

Dia percepat langkahnya. Dia tak khawatir pada serdadu Belanda. Sebab mereka segera bisa dikenali. Tubuh dan kulit mereka berbeda dengan kulitnya. Yang dia takutkan adalah anggota-anggota Nevis dari bangsanya sendiri.

Mereka sulit diketahui. Sebab mata-mata ini berpakaian seperti umumnya orang Indonesia dan karena mereka juga bangsa Indonesia, maka mereka sulit diketahui. Si Bungsu mempercepat langkah. Berusaha bergegas, tapi jangan sampai mencurigakan!

Peluh telah meleleh ditubuhnya ketika dengan hati-hati dia menghampiri penginapan kecil dimana dia tinggal.

Dia berhenti. Memperhatikan dari kejauahan. Apakah ada hal-hal yang mencurigakan. Sepi. Apakah sepi karena tak terjadi apa-apa atau sepi karena Belanda telah memasang perangkap?

Tiba-tiba dia lihat pemilik penginapan itu keluar bersama orang Amerika yang menyelidiki Istana Siak Sri Indrapura. Mereka bicara sebentar, kemudian orang Amerika itu pergi. Pemilik penginapan masuk kembali. Dan orang Amerika itu pergi sendiri tanpa istrinya yang bertubuh montok, menggiurkan. Dan dari suasana itu, Si Bungsu mengetahui bahwa Belanda belum mencium jejaknya. Dia berjalan ke penginapan.

Naik ke tingkat dua dengan melewati tangga papan. Ketika dia baru saja di atas, dia berpapasan dengan perempuan Amerika.

Perempuan cantik itu terkejut, dia tertegun menatap Si Bungsu. Namun Si Bungsu bergegas kebiliknya. Di biliknya dia mengambil bubuk obat yang dia bawa dari Bukittinggi. Kemudian menebarkannya disepotong kain bersih. Kemudian mengambil saputangannya. Membasahkannya dengan air dalam ceret kecil di atas meja. Dengan saputangan basah itu dia bersihkan lukanya. Dan ia terhenti sebentar. Ingatannya melayang pada Salma. Tanpa sengaja dia melihat cincin bermata berlian dijari manisnya. Cincin yang diberikan Salma ketika dia akan berangkat meninggalkan Bukittinggi.

Ah, terasa benar betapa sepinya tanpa gadis itu.

Di Bukittinggi, dia tak usah susah-susah mengurus dirinya yang luka. Berkali-kali dia kembali dari perkelahian mengalami luka-luka. Dan Salma selalu merawatnya sampai sembuh. Merawat dirinya dengan kasih sayang.

Dia menarik nafas. Kemudian mengambil kain yang telah ditaburi bubuk obat itu. Kemudian menempelkannya ke lehernya yang luka oleh pisau pejuang itu tadi.

Tapi ketika akan melekatkannya, bubuk obat itu jatuh. Terserak dilantai. Tubuhnya terasa lemah. Dia raba lehernya yang luka itu. Dan tiba-tiba dia merasa sesuatu yang ganjil. Dia lihat telapak tangannya. Dia perhatikan kuku jari-jari tangannya. Pucak agak kebiru-biruan. Ya Tuhan, racun, dia berbisik sendiri. Celaka, dirinya bisa celaka. Dan kini panas mulai terasa menjalar. Pandangannya mulai berkunang-kunang. Tapi belum begitu dia rasakan karena dia bergegas saja menuju penginapan. Dan karena bergegas itu racun ternyata bekerja lebih cepat.

Jahanam! Pejuang itu benar-benar jahanam. Mengapa dia tak memperingatkan ketika akan berpisah tadi bahwa pisaunya beracun? Dia angkat cepat-cepat bubuk yang telah dia serakkan lagi di kain itu. Dia berbaring, dan dia coba lekatkan kain berbubuk itu ke lehernya. Namun lagi-lagi usahanya gagal.

Dan waktu itulah pintu biliknya terbuka. Kepalanya sudah mulai pusing. Racun pisau pejuang itu mulai menghilangkan kesadarannya.

Tangannya meraih samurai dimeja. Bersiap terhadap kemungkinan masuknya Belanda.

Dan yang berdiri dipintu memang orang yang berkulit putih. Berhidung mancung dan bermata biru, berambut pirang. Tapi dia bukan Belanda. Yang berdiri dipintu adalah wanita Amerika itu. Di tangannya terjinjing sebuah ransel kecil, diluar ransel kecil itu ada tanda palang merah. Itulah yang sempat diingat Si Bungsu. Setelah itu dia tak sadar diri.

Yang masih diingatnya dalam ketidaksadarannya itu adalah tentang diri Salma. Rasanya, gadis itu datang merawat lukanya.

Rasanya dia mencium bau harum yang biasanya dia cium dari tubuh gadis itu ketika dirawat dulu.

“Diamlah agar saya rawat luka abang…” suara gadis itu berbisik perlahan ditelinganya.

Si Bungsu tak mejawab. Dia rasakan gadis itu membalut luka dilehernya. Gadis itu membersihkan pakaiannya. Matanya menatap loteng. Di loteng, seekor cecak tengah mengintai lelatu yang merayap tak jauh dari mulutnya.

Cecak itu menatap pada belatu itu dengan diam. Lelatu itu nampaknya tak sadar bahwa dirinya diancam bahaya. Si Bungsu ingin berteriak mengusir cecak itu. Atau ingin berteriak memperingatkan lelatu itu.

Tapi dia tak bersuara. Cecak itu makin dekat. Dan Si Bungsu yakin, bahwa mulut cecak itu akan menerkam lelatu itu. Makin dekat-makin dekat. Nafas Si Bungsu memburu. Dia ingin mencegah. Tapi…snap!! Cecak itu berhasil menangkap lelatu itu persis tentang kepalanya!

Cecak itu menutupkan mulutnya. Lelatu yang tubuhnya sudah masuk separoh itu meronta. Menggelinjang berusaha mengeluarkan kepalanya yang tertelan. Kakinya menerjang-nerjang. Tapi cecak itu melulurnya terus. Cecak itu sendiri menggoyang kepalanya melawan gerakan lelatu itu. Dan akhirnya lelatu itu memang tak berdaya untuk keluar dengan selamat dari mulut cecak.

Tubuh Si Bungsu sampai berpeluh melihat betapa lelatu itu teraniaya. Beberapa kali dia menggeliat. Dan akhirnya dia tertidur pulas.

Entah berapa lama dia tak sadar diri. Udara yang panas di kota itu membuat dia gelisah dan perlahan membuka mata. Lambat-lambat matanya terbuka. Menatap ke loteng penginapan.

Cecak yang menatap lelatu tadi tak ada lagi di loteng. Dia merasa lehernya yang luka dan agak dingin. Tangan kanannya terangkat meraba leher yang luka itu. Namun tangannya tak pernah sampai kesana. Ada sesuatu yang ganjil yang menghalangi dirinya.

Selimut tebal menutupi tubuhnya. Tapi ada sesuatu disamping. Tangannya meraba, ada orang. Meski dengan kepala agak berdenyut dia menoleh ke kanan. Dengan mengucap istighfar dia berusaha untuk bangkit takkala dilihatnya siapa yang berbaring disisinya dibawah satu selimut itu.

Orangnya tak lain dari perempuan Amerika yang cantik itu. Tapi begitu dia berusaha untuk bangkit, perempuan itu terbangun pula dari tidurnya yang letih. Dan sambil miring kekanan menghadap Si Bungsu, perempuan itu tersenyum.

"Sudah merasa agak baik?" perempuan itu bertanya dalam bahasa Indonesia yang fasih. Si Bungsu tak segera bisa menemukan jawaban. Dia segera ingin duduk. Tapi kembali maksudnya tertahan. Bukan karena dia keenakan berbaring disisi perempuan cantik bertubuh ranum itu. Tidak.

Yang menyebabkan dia tak bisa bergerak untuk bangkit adalah kesadaran bahwa dibawah selimut yang menutupi tubuhnya, rasanya dia tak memakai apa-apa.

"Tetaplah berbaring. Racun pada luka itu amat berbisa. Untung saya cepat tahu dan punya obat pemunahnya". Perempuan Amerika itu berkata sambil keluar dari bawah selimut. Kemudian melekatkan kembali pakaiannya. Tapi tiba-tiba terdengar suara derap sepatu ditangga menuju ke atas.

Lalu terdengar suara-suara tentara dalam bahasa Belanda diiringi bentakan dan gedoran pada pintu kamar diempat kamar yang ada ditingkat dua penginapan tersebut.

Si Bungsu menyambar samurainya yang terletak di atas meja. Tapi dia masih tetap berbaring. Perempuan Amerika yang tengah berpakaian itu juga tertegun. Lalu cepat-cepat membuka baju kembali. Dan masuk kebawah selimut disebelah Si Bungsu. Saat persis ketika pintu yang lupa mereka kunci dibuka oleh seorang tentara Belanda.

Pintu itu terbuka hanya sedetik setelah perempuan itu menutup kepala Si Bungsu dengan selimut.

"Tetaplah berbaring diam…" bisik perempuan itu begitu pintu terbuka.

Dan dia sendiri pura-pura kaget terpekik kecil sambil menutup dadanya yang telanjang dengan tangan.

"Oh, sory! Sory…!" tentara Belanda tersebut kaget dan buru-buru mundur. Tapi pintu tetap terbuka.

"Maaf, kami sedang mencari seorang lelaki Inlander yang memakai samurai atau sejenis pedang yang amat tajam. Dia telah membunuh tujuh orang tentara Belanda siang tadi di pasar. Apakah nona melihatnya disekitar daerah ini….?" Kapten yang membuka pintu tadi berkata dari luar.

Perempuan Amerika itu tanpa memakai baju berjalan menuju pintu. Kemudian dia tegak dengan menyembunyikan sekerat tubuhnya dibalik pintu dan menjulurkan bahagian leher ke atas dicelah pintu yang terbuka.

"Saya tidak melihat apa-apa. Suami saya sedang demam. Apakah lelaki itu amat berbahaya?" Perempuan itu bicara dalam bahasa Inggris. Kapten itu, dan tiga orang bawahannnya menelan ludah melihat tubuh perempuan Amerika yang montok itu. Yang tersebeng-sebeng dari celah pintu yang terbuka sedikit. Perempuan itu hanya memakai celana Jean panjang tanpa baju.

"Ya. Ya madam, dia berbahaya. Hati-hatilah, kata orang dia sangat cepat dengan pedang samurainya. Seperti setan saja. Nah, maaf, kami harus pergi. Semoga suami madam cepat sembuh….." Dan dengan memberi salut, Kapten itu itu turun kembali ke bawah. Sementara perempuan itu masih tegak dipintu.

Di bawah, masih terdengar pembicaraan tentara Belanda itu dengan beberapa lelaki. Kemudian terdengar deru modil menjauh.

Dan sepi!

Mereka pasti berusaha menangkapnya. Kalau Belanda sudah mengetahui, bahwa orang yang membunuh serdadunya mempergunakan samurai tentu mereka sudah mendapat informasi pula, bahwa pembunuh itu melarikan diri ke arah pelabuhan.

Dan Si Bungsu memang terpaksa berdiam saja dalam kamarnya seperti yang diucapkan perempuan berat bernama Emylia itu. Dia tak habis pikir terhadap perempuan yang satu ini. Kecantikan yang luar biasa, dengan titel Profesor pula, benar-benar mengagumkan.

Dan pikirannya melayang lagi pada Salma yang dia tinggalkan di Bukittinggi. Dia menatap jari manisnya. Cincin itu terpasang disana. Cincin bermata berlian. Sedang mengapa gadis itu? Apakah sudah kawin?

"Hmm, cincin yang bagus….." Si Bungsu kaget mendengar ucapan itu. Dan yang berkata tak lain daripada Emylia. Perempuan ini muncul dengan dua bungkus nasi ditangannya. Dan kehadirannya yang perlahan itu ternyata tak diketahui oleh Si Bungsu.

"Jangan kaget kalau saya bisa menebak, bahwa cincin itu pastilah tanda mata dari seorang gadis yang cantik. Hanya saya tak tahu, apakah gadis itu di Payakumbuh atau Bukittinggi…." Emylia berkata sambil meletakkan nasi diatas sebuah piring. Kemudian mengambil dua buah gelas. Mengisinya dengan air teh dari ceret kecil diatas meja disudut kamar.

"Engkau lebih mirip tukang tenung…." Si Bungsu berkata jengkel tapi mau tak mau dia mengagumi ketepatan terkaan perempuan asing ini. Emylia tertawa renyai.

“Tukang tenung sama dengan tukang sihir bukan? Hmm, saya juga termasuk yang mempercayai ilmu itu. Karena dia bersangkut paut dengan alam bawah sadar kita. Tenung atau sihir bukan semacam pekerjaan ajaib. Dia hanya pekerjaan pemusatan konsentrasi yang menyerang sendi-sendi bawah sadar orang lain. Tapi saya bukan tukang tenung. Tidak pula tukang sihir, saya hanya menduga-duga. Kalau bukan pemberian seorang yang amat berkesan secara mendalam, tentu engkau takkan melihat cincin itu demikian terharunya”.

Si Bungsu jadi merah mukanya karena malu.

“Dan kalau seorang lelaki merenung sebuah cincin, pastilah yang memberinya seorang perempuan. Dan kalau saya boleh menerka lebih lanjut maka gadis yang memberi cincin itu pastilah bernama Salma…”

Sampai disini Si Bungsu benar-benar tak dapat menahan rasa kagetnya. Bahkan kagetnya bercampur dengan perasaan ngeri. Perempuan ini benar-benar Jihin pikirnya.

“Jangan menatap saya dengan mata membelalak begitu Bungsu. Kenapa harus heran kalau saya mengetahui nama gadismu itu? Saya tak menenungnya. Saya ketahui nama itu dari mulutmu sendiri. Nah kini mari kita makan dulu….”

Tapi mana bisa Si Bungsu makan. Kapan dia mengatakan nama Salma pada perempuan ini. Tak pernah. Bahkan berhadapan muka baru hari ini. Emylia tak mempedulikan sikap Si Bungsu yang terlongo seperti anak-anak melihat sirkus.

Dia membuka nasi bungkusnya. Nasi putih dengan sambal lado dan gulai ikan Patin. Sejenis ikan yang amat enak dikawasan sungai Siak. Dan dia mulai menyuap.

“Makanlah. Oh ya, ingin tahu bila engaku mengatakan nama Salma padaku? Nama itu berulang-ulang kau sebut dalam tidurmu.”

Muka Si Bungsu benar-benar merah padam. Bicara perempuan ini ceplas-ceplos saja. Tak berpematang dan tak berbandrol mulutnya, mana bisa dia menghadapi wanita demikian.

Dia beranjak dari tempat duduknya. Pergi ke jendela. Mengintai dari balik gordyn ke bawah.

(38)

“Dekat pohon beringin, ada dua orang lelaki pura-pura memancing. Tapi mereka adalah anggota Nevis. Mata-mata Belanda. Mana ada orang memancing didekat akar beringin bukan? Di sana banyak orang mandi. Mereka mata-mata yang konyol….” Emylia bicara sambil tetap menyuap nasinya. Si Bungsu menatap ke arah beringin yang disebutkannya. Dan di bawah pohon itu memang dia lihat kedua pemancing itu.

Sebenarnya bisa saja orang memancing dimanapun. Tapi selain tempat itu ramai oleh orang mandi, hingga mustahil ada ikan yang kesana, sikap kedua orang itu juga membuat Si Bungsu hampir ketawa.

Kedua orang itu secara bergantian setiap sebentar menoleh ke pintu penginapan. Sama sekali mereka tak menyadari, bahwa mereka dimata-matai pula dari atas!

Si Bungsu meninggalkan jendela itu. Kembali ke meja makan. Mata Emylia sudah berair, mukanya merah padam. Hidungnya juga berair.

“Pedasy. Pedasy betul…” katanya menghapus air mata. Namun dia melanjutkan juga menghabiskan nasinya. Selera makan Si Bungsu timbul melihat cara makan perempuan ini. Apalagi melihat gulai ikan patin yang kini tinggal tulang belulangnya saja. Dia membuka bungkus nasinya yang masih panas. Mencuci tangan. Dan mulai menyuap. Di depannya Emylia menghembus-hembuskan nafasnya tiap sebentar karena kepedasan.

“He Salemo meleleh…nanti masuk mulut..” Si Bungsu berkata. Emylia tak mengerti apa yang dikatakan salemo, tapi karena mata Si Bungsu menatap pada hidungnya, dia segera bisa menebak bahwa salemo itu pastilah air yang mengalir dari hidungnya. Mau tak mau Si Bungsu juga ikut tertawa, sikap perempuan cantik ini terasa lawak dihatinya.

Dalam waktu tak begitu lama, Si Bungsu selesai makan. Sementara Emylia menyuap gula pasir untuk menghilangkan pedas yang menyengat mulutnya. Si Bungsu kini berfikir, bagaimana cara sebaiknya agar perempuan ini mau beranjak dari biliknya. Dan Emylia memang membuktikan bahwa dia adalah seorang ahli ilmu jiwa yang tangguh. Dengan senyum tetap dibibirnya perempuan Amerika yang cantik ini lalu berkata:

“Sebelum anda usir saya keluar, lebih baik saya permisi dulu bukan? Tapi ingat setiap saat tentara Belanda akan datang kemari. Jika itu terjadi jangan malu-malu untuk meminta bantuan. Betapapun di dunia ini kita tak bisa hidup sendiri. Kita saling membutuhkan bantuan orang lain. Itu namanya hidup bermasyarakat. Nah, istirahatlah….”

Berkata begini perempuan itu mengambil bungkus nasi yang telah kosong itu. Kemudian keluar dari kamar, Si Bungsu menarik nafas lega. Lalu mempelajari kamar itu baik-baik. Kalau sergapan Belanda datang dia harus bisa menyelamatkan diri sendiri. Tak menggantungkannya pada perempuan asing itu.

Dia meneliti jendela. Kalau dia keluar dari jendela ini maka dia akan tiba di jalan didepan penginapan. Dari sana rasanya tak mungkin menyelamatkan diri.

Belanda tentu meninggalkan pengawal di depan penginapan untuk menjaga setiap kemungkinan. Dia kemudian menoleh ke loteng. Tak ada bahagian yang bisa dibuka. Loteng penginapan itu terbuat dari papan yang dipakukan memanjang.

Maka tak ada jalan lain. Kalau datang lagi tentara Belanda menyergapnya jalan satu-satunya hanyalah melawan sampai mati. Tapi kemungkinan lain tetap ada. Yaitu pindah dari penginapan ini. Dengan adanya dua orang mata-mata Belanda di luar sana, yang pura-pura memancing itu, berarti Belanda telah menduga bahwa dia menginap disini. Kini bagaimana keluar dari sini tanpa tak diketahui kedua orang mata-mata jahanam itu?

Dia raba lehernya. Berbalut dengan perban. Si Bungsu akhirnya memutuskan untuk istirahat sebentar. Dia harus mengumpulkan kekuatan dulu, Dia sudah bertekad untuk keluar dari penginapan ini. Dengan kesimpulan begitu dia lalu kembali membaringkan diri di atas tempat tidur dan meletakkan samurainya disampingnya. Dan matanya mulai memberat. Dia mendengar suara kaki melangkah dijenjang penginapan. Ada orang naik ke atas. Suara langkah itu sangat perlahan, tapi bagi telinganya yang sangat terlatih, suara itu amat jelas. Dia lihat pintunya didorong perlahan. Dia memegang samurai. Pintunya terbuka sedikit. Dia pura-pura tidur. Tapi bukan pura-pura, matanya memang sangat berat. Dia berusaha bangkit, tak bisa!

Kenapa tidak bisa? Dia buka matanya. Terbuka sedikit. Tapi tubuhnya terasa letih sekali. Di pintu sebuah kepala muncul. Dan dia segera mengenali wajah itu. Wajah salah seorang dari mata-mata yang tadi memancing di bawah sana.

Lelaki itu menatapnya. Kemudian masuk ke bilik. Ditangannya sebuah pisau. Si Bungsu berusaha mencabut samurai tapi tak bisa. Benar-benar tak bisa! Lelaki itu mengangkat pisaunya. Dan Si Bungsu merasa betapa tangan kirinya disayat oleh pisau itu. Darah mengucur keluar.

Tapi lelaki itu tak meneruskan niatnya. Dia kemudian keluar dari kamar itu. Si Bungsu diantara rasa rasa kantuk dan lelahnya amat sangat, hanya bisa menatap. Kenapa mata-mata Belanda itu tak mau membunuh?

Tapi dia segera ingat sesuatu, Racun! Bukankah dia telah terluka dilehernya dengan pisau beracun. Dan meski dia tak ditikam langsung di jantungnya dia juga akan segera mati karena racun itu. Jahanam, benar-benar jahanam.

Atau barangkali dia memang tak dibunuh dengan sesuatu kesengajaan. Yaitu agar dia tetap hidup sampai Belanda datang menangkapnya? Racun itu hanya sekadar untuk melumpuhkannya saja. Dia melihat tangan kirinya yang luka. Darah mengalir membasahi alas kasur. Rasa lelahnya dia tekan. Kantuknya lenyap melihat luka dan karena berang dihatinya.

Dia bangkit. Meski dengan perasaan tak stabil dia berjalan ke pintu. Dan saat itu dia lihat lelaki tadi memasuki kamar Emylia.

Perempuan itu tengah berbaring tak berbaju ketika kedua lelaki yang pura-pura memancing itu masuk. Perempuan itu kaget.

“Mau apa kalian masuk…..?” bentaknya sambil bangkit tanpa mempedulikan dadanya yang telanjang. Namun kedua lelaki pribumi itu menatapnya dengan jijik.

“Mata-mata jahanam!” kedua lelaki itu mendesis. Dan sebelum Emylia sempat berbuat apa-apa yang seorang menghujamkan pisau ditangannya ke dada perempuan tersebut.

Perempuan itu tersentak. Terhenyak ke kasur. Lelaki itu mencabut pisaunya. Darah menyembur. Dan kedua lelaki itu cepat mengindar ketika diluar sana terdengar suara deru mobil berhenti di depan hotel. Ketika mereka keluar dari bilik, mereka berpapasan dengan Si Bungsu. Si Bungsu masih sempat melihat Emylia terbaring dengan darah membasahi dada.

“Jahanam. Mata-mata jahanam!” Si Bungsu berteriak sambil mencabut samurainya. Tapi kedua lelaki itu telah jauh di gang penginapan tersebut. Di bawah suara derap sepatu terdengar memasuki penginapan.

“Ikut kami kalau kau mau selamat!” salah seorang diantara lelaki itu berkata pada Si Bungsu. Anak muda itu mendengar suara derap sepatu di bawah jadi sadar bahwa Belanda datang untuk menangkapnya. Sesaat dia menoleh pada Emylia. Perempuan itu juga kebetulan tengah menatap padanya. Dia tak sampai hati membiarkan begitu saja perempuan yang telah membantunya itu.

Dan melangkah masuk. Membungkuk dekat tubuh Emylia.

“Larilah… Bungsu…. Belanda datang untuk menangkapmu. Aku…. Aku mencintaimu… Bungsu!” dan matanya terpejam. Dan dia mati…!

“Jahanam! Kubunuh mereka!” Si Bungsu memaki. Dan dia mendengar suara langkah sepatu mulai menaiki jenjang menuju ke tingkat atas dimana dia berada. Dengan cepat dia lari keluar. Di ujung gang, mata-mata tadi masih tegak, nampaknya dia menghalangi jalan Si Bungsu untuk keluar.

Si Bungsu bergegas menoleh ke jendela depan. Di bawah ada selusin Belanda siap menanti dengan bedil terhunus. Akhirnya dia berlari ke arah mata-mata itu. Betapapun jua, mata-mata itu lebih mudah membunuhnya. Dan dengan membunuh mata-mata Belanda keparat itu dia bisa meloloskan diri lewat gang kecil ke belakang!.

Ketika lewat didekat tangga bawah, seorang serdadu Belanda telah muncul kepalanya. Tangga naik itu hanya untuk ukuran seorang. Sambil berlari Si Bungsu menghunus samurai, dan membacokkannya ke leher serdadu itu.

Tengkuk serdadu itu hampir putus. Dan tubuhnya melosoh turun. Menimpa dan membawa jatuh empat teman-temanya yang berada dihadapannya.

Setelah itu Si Bungsu meneruskan larinya ke arah mata-mata itu.

“Ikut kami…!” mata-mata itu berkata sambil bergegas turun lewat pintu kecil itu. Si Bungsu memang tak mempunyai pilihan lain. Jalan kecil ini memang satu-satunya jalan untuk keluar. Dia menuruni anak tangga dan tiba disebuah gang kecil yang terletak di belakang beberapa buah bangunan.

Kedua mata-mata tadi lari menyelinap-nyelinap. Dan Si Bungsu memburunya terus. Tapi dia merasa heran juga. Kenapa kedua mata-mata Belanda ini justru menjauh dari para Belanda yang mengepung penginapan itu?

Beberapa kali lagi mereka membelok diantara gang. Masuk ke kebun, lari terus. Masuk ke bawah kolong rumah. Lari terus. Masuk lagi. Berbelok lagi. Dan tiba-tiba kedua mata-mata itu lenyap. Si Bungsu tertegak kehilangan arah.

Azan magrib terdengar sayup-sayup. Dia melangkah ke depan. Dan tiba-tiba dia dengar seseorang memanggil perlahan. Dia menoleh. Mata-mata tadi! Mata-mata itu memberi isyarat untuk masuk ke sebuah rumah. Si Bungsu ragu sejenak.

Tapi ada sesuatu yang mendorongnya untuk ikut. Dia melangkah memasuki sebuah rumah tua. Di dalamnya tak ada apa-apa. Di ujung sana mata-mata tadi kelihatan menuju keluar. Dia mengikuti terus. Ada beberapa buah gang lagi.

Dan tiba-tiba saja berada dalam sebuah rungan yang diterangi oleh lampu-lampu lilin yang antik. Dan didalam ruangan itu ada sekitar sembilan lelaki.

Mereka semua tegak begitu Si Bungsu masuk. Dan Si Bungsu segera saja mengenali lelaki yang tegak paling depan.

Dia adalah pejuang yang melukai lehernya di pasar Tengah siang tadi! Lelaki itu menyongsongnya. Mengulurkan tangan dan mereka bersalaman.

“Selamat datang di kota kami Bungsu. Maafkan kekhilafan saya siang tadi. Hmm, lukanya sudah diperban…” lelaki itu berkata dengan hangat.

“Kenalkan ini teman-teman saya. Ini Letnan Badu. Pemimpin front Simpang Tiga. Ini Sersan Yunus….” Lelaki itu memperkenalkan semua yang hadir.

“Dan ini kopral Aman dan prajurit Asir. Mereka yang mengawasi engkau di penginapan ditepi sungai Siak itu….” Si Bungsu tertegun mendengar penjelasan ini. Kedua lelaki itu adalah mata-mata yang dia duga dan juga diduga Emylia sebagai mata-mata Nevis.

Kedua lelaki itu tersenyum ketika menyambut uluran tangan Si Bungsu.

“Oh ya, tentang diri saya. Nama saya Nurdin. Saya pemimpin front Pekanbaru ini…” lelaki itu memperkenalkan dirinya. Si Bungsu segara terlibat dalam pembicaraan dengan pejuang-pejuang di Kota Pekanbaru itu.

Pejuang-pejuang itu ternyata juga sudah mendengar cerita tentang diri Si Bungsu jauh sebelum Si Bungsu sampai di Pekanbaru.

“Siang tadi, waktu dikedai kopi itu saya memang curiga pada saudara. Soalnya saya pernah kecolongan sebulan yang lalu. Yaitu ketika Jepang masih berkuasa. Saya mengenal hampir tiap orang di kota ini.

Saudara tak saya kenal, dan saya selalu curiga terhadap semua orang baru. Sebab Belanda biasanya mengirim orang-orang baru untuk jadi mata-matanya. Sebab semua mata-mata Nevis di kota ini kami kenali dengan baik…..” Nurdin yang berpangkat Kapten itu menjelaskan tentang pertemuan mereka di kedai kopi siang tadi.

“Ya, tapi saya hampir saja mati kena pisau beracun Saudara…” Si Bungsu menyela. Dan semua mereka tertawa. Kapten itu menceritakan kembali pada semua teman-temannya tentang peristiwa mula pertama dia didekati Si Bungsu. Kemudian dia bentak untuk tak meletakkan tongkatnya di atas meja. Sampai pada dia melempar Si Bungsu dengan dua buah pisau. Kemudian dia menyergap Si Bungsu dan mengancam lehernya

dengan pisau. Lalu pada peristiwa bagaimana Si Bungsu melepaskan dirinya dari sergapan itu dan menghabisi Belanda-Belanda itu.

Mereka bercerita dengan asik.

"Tapi ada yang saya ingin tahu. Yaitu perempuan Amerika yang di penginapan itu...." Si Bungsu akhirnya tak dapat untuk tak menanyakan hal itu pada Kapten Nurdin.

"Oh ya. Saya yang memerintahkan untuk membunuhnya...."

"Kenapa harus dibunuh? Bukankah dia orang Amerika? Dan bukankah dia ahli sejarah yang akan menyelidiki kerajaan Siak Sri Indrapura?"

Kapten itu menarik nafas dalam.

"Demikian yang tertulis di paspornya. Tapi kami sudah mendapatkan informasi jelas. Kedua orang itu sebenarnya orang Kanada dan mempergunakan paspor palsu.

Mereka adalah bangsa Belanda yang kebetulan lahir di Kanada. Mereka memang profesor pubakala. Tapi mereka telah melakukan kegiatan mata-mata mulai dari Jakarta, Bandung, Medan dan kini di Kota ini. Perempuan cantik itu memang mata-mata yang sempurna. Di kota ini saja tak kurang dari sepuluh perwira Jepang yang masuk perangkapnya.

Dia menjebak para perwira itu ketempat tidur. Kalau cara itu tak dapat menaklukan perwira itu untuk membukakan rahasia militer Jepang di kota ini, mereka mempergunakan sistim racun. Rahasia yang diperoleh lalu dikirim dengan radio ke Singapura.

Dan sepuluh hari yang lalu, dua orang letnan kita juga masuk kedalam perangkapnya. Kedua letnan itu akhirnya dibunuh di Tanjung Rhu. Kami sudah berbulan-bulan dibuat pusing oleh bocornya rahasia-rahasia militer. Tak taunya, dia lah biangnya.

Telah tiga kali kami mengikuti dia dan berhasil memergoki dia memasuki markas rahasia Belanda yang dari luar seperti rumah biasa. Setiap dia masuk ke rumah itu, sehari kemudian pasti ada pengebrekan dan korban pihak kita berjatuhan.

Akhirnya kami berhasil mencuri paspornya dan dikirim salinannya ke Jakarta. Dari sana didapat jawaban, bahwa perempuan ini adalah seorang mata-mata yang berbahaya. Demikian juga suaminya".

Si Bungsu hampir-hampir tak percaya akan pendengarannya. Tapi ketika Kapten itu menunjukkan bukti-bukti berupa radiogram dari markas pejuang, maka dia jadi yakin. Hanya yang jadi tanda tanya baginya adalah, kenapa Emylia menyelamatkan nyawanya dari luka beracun itu? Dan kenapa perempuan itu juga menyelamatkan dirinya dari tangkapan Belanda ketika Belanda menggedor kamar hotel?

Bukankah perempuan itu tegak ke pintu tanpa baju, mengatakan bahwa yang berbaring itu adalah suaminya yang sakit?

"Saya melihat saudara ragu dengan penjelasan saya..." Kapten Nurdin berkata.

"Tidak. Saya tak meragukannya. Tapi yang saya ragukan adalah beberapa soal..." dan Si Bungsu menceritakan soal bagaimana perempuan Kanada itu mengobati lukanya. Kemudian menyelamatkan dari tangkapan Belanda.

Kapten Nurdin tak menjawab segera. Tapi dia baru menjelaskan hal itu ketika mereka hanya tinggal berdua saja.

(39)

Ada beberapa hal yang saya ketahui tentang perempuan itu Bungsu. Pertama, dia memang perempuan yang "lapar". Dia memang membutuhkan lelaki dalam hidupnya. Tak cukup suaminya saja. Mana tahu, dia barangkali membutuhkan dirimu dan ada hal lain, yang saya rasa amat penting. Perempuan betapapun mata-matanya dia, tapi bisa saja jatuh hati bukan? Nah, bukanlah hal yang mustahil kalau dia jatuh hati padamu..."

Kapten itu bukannya sekadar bergurau dengan berkata demikian. Dia yakin bahwa wanita dimanapun instingnya sama. Dan bukan hal yang mustahil pula kalau banyak wanita yang jatuh hati pada pemuda ini.

Si Bungsu menunduk. Dia sebenarnya tak menyenangi wanita itu. Artinya ada beberapa masalah yang tak dia sukai. Namun wanita itu telah menolong nyawanya. Apapun alasan pertolongan itu, dia tetap merasa berhutang budi.

Dan tiba-tiba dia teringat saat terakhir pertemuannya dengan cantik itu. Betapa dari pembaringannya, disaat maut hampir menjemput, dengan suara perlahan sekali, dia masih bicara! "Larilah Bungsu.... Belanda datang untuk menangkapmu... Aku mencintaimu..." Itulah kata-katanya yang terakhir.

Dia termenung. Disaat terakhirnya, perempuan itu memberitahu bahwa Belanda datang untuk menangkapnya. Kalau dia mata-mata, maka dia telah mengkhianati tugasnya. Memberitahukan kepada musuh

yang akan ditangkap, bahwa tentara datang untuk menangkapnya. Ya, cinta dimanapun sama. Bisa berbuat hal-hal yang tak mungkin bisa terfikirkan oleh manusia lain. Tak terjangkau oleh akal.

--000--

Si Bungsu sudah seminggu bersama-sama para pejuang di Pekanbaru itu ketika suatu hari mereka mendapat kabar bahwa penginapan dimana Si Bungsu tinggal dahulu dibakar oleh Belanda. Pemilik penginapan itu, seorang pejuang bawah tanah bernama Tuang dari kampung Buluh Cina. Yaitu sebuah kampung ditepi sungai Kampar dua puluh kilometer dari Kota Pekanbaru, ditangkap oleh Belanda.

“Dia seorang pejuang?” Si Bungsu kaget.

“Ya. Dia termasuk salah seorang mata-mata dan dermawan yang menyumbangkan hartanya untuk pejuang-pejuang kemerdekaan…” Kapten Nurdin menjawab dengan nada sedih.

“Dimana dia tahan….?” Kapten itu bertanya pada mata-mata yang menyampaikan laporan pembakaran tersebut.

“Tak diketahui dengan pasti. Yang jelas, mereka dibawa ke kantor polisi militer di Batu Satu….” Kapten Nurdin yang membawahi front Pekanbaru itu lalu membuka peta lusuh yang ada dalam lemari. Dan malam itu diadakan rapat staf lengkap. Mereka mempelajari kemungkinan untuk membebaskan Tuang.

Ada dua markas Belanda yang dianggap mungkin tempat menawan pemilik penginapan itu. Dan diputuskan untuk menyerang secara serentak kedua markas itu untuk membebaskannya.

Tuang mempunyai arti yang amat penting dalam perjuangan bawah tanah di Kota ini. Seperti dikatakan Kapten Nurdin, dia tak hanya seorang mata-mata andalan, tapi juga seorang donatur perjuangan.

“Saya boleh ikut?” Si Bungsu menawarkan diri. Kapten Nurdin menatapnya.

“Itu akan merupakan kehormatan bagi kami Bungsu. Kami memang ingin mengajakmu. Tapi kami segan mengatakannya…..”

Si Bungsu tersenyum. Dan malam itu mereka menyusun rencana matang-matang.

“Kalau dapat membebaskannya, apa kendaraan yang akan kita pergunakan untuk melarikan diri?” Si Bungsu yang ikut dalam perencanaan itu bertanya.

“Ada sebuah truk tua…”

“Kecepatannya bagaimana?”

“Bisa dikejar oleh orang berlari”

“Hanya itu kendaraan yang ada pada kita”

“Siapa yang bisa menjalankan kendaraan?”

Dua orang Sersan mengacungkan tangannya.

“Menurut hemat saya, lebih baik kita ambil kendaraan Belanda saja. Di depan markas mereka pasti ada ada kendaraan…”

“Tapi bagaimana dengan kunci kontaknya? Kita tentu tak mungkin menggeledah kantong Belanda itu satu-persatu untuk mencari kunci. Waktu sangat pendek”.

“Itulah gunanya orang yang biasa mempergunakan kendaraan. Saya tak tahu bagaimana caranya tapi ketika pak Tuang itu sudah keluar, kendaraan hendaknya sudah siap untuk melarikan”.

Keterangan Si Bungsu membuat Kapten Nurdin menatap pada kedua Sersan yang mengaku bisa menjalankan mobil tadi.

“Ya, saya bisa mengusahakannya…” yang seorang berkata.

“Tapi saya terpaksa tak ikut penyergapan. Sementara teman-teman menyerang, saya akan menyiapkan kendaraan. Satu-satunya jalan adalah dengan mencabut kabel dikunci kontak. Kemudian menyambungkannya lagi diluar” katanya lagi.

“Baik, kau kutugaskan untuk itu. Nah, ada yang lain? Kapten Nurdin berkata lagi.

“Ada” Jawab Si Bungsu. “kalau ada lebih dari satu kendaraan disana, yang lain harus dikempeskan bannya..’ dan malam itu diputuskan pula bahwa penyergapan hanya akan dilakukan pada satu markas saja. Yaitu markas yang diketahui dengan pasti dimana Tuang ditawan. Untuk itu, siang esoknya, mata-mata disebar lagi untuk mengetahuinya.

Dan malamnya mereka segera mendekati markas di Batu Satu, yaitu markas yang diketahui tempat menawan Tuang. Malangnya tak ada situasi yang memudahkan mereka untuk menyerang.

Mereka hanya berkekuatan tujuh orang. Personil memang dibatasi demi gerak cepat. Sementara Belanda yang menjaga dimarkas itu jumlahnya sepuluh orang.

Bulan kelihatan terang. Inilah yang menyulitkan mereka.

Seorang tentara kelihatan memetik gitar sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Di Depan markas itu terdapat jalan raya menuju Bangkinang. Kemudian sebuah parit. Dan diseberangnya hutan lalang setinggi tegak.

Disebelah kiri markas ada kebun ubi. Di sebelah kanannya rawa-rawa dan sungai kecil. Kamar tahanan berada di Gedung dimana piket sedang duduk. Bukan kamar tahanan khusus. Hanya sebuah kantor yang dipakai sebagai tahanan sementara.

Si Bungsu bersama Kapten Nurdin yang memimpin peyerangan itu berada di kebun ubi yang disebelah kanan markas.

"Psst. Lihat yang tengah menunjuk keluar itu…" Kapten Nurdin berbisik pada Si Bungsu. Anak muda itu mempertajam penglihatannya. Dia melihat seorang tentara KL sedang menunjuk ke jalan raya. Seorang Belanda bertubuh tinggi perpakaian loreng.

"Kau lihat?" Kapten Nurdin berbisik lagi.

"Ya, ada apa?"

"Tak kau kenali dia?" Si Bungsu mencoba memperhatikan tentara Belanda yang jarak antara kebun ubi dengan markas itu ada kira-kira lima puluh meter. Dia coba mengingat-ingat. Namun tak bisa dia ketahui siapa tentara itu.

"Dia sahabatmu…." Kapten Nurdin berbisik lagi.

"Sahabatku?"

"Ya. Kalian pernah satu penginapan…." Si Bungsu mengerutkan kening. Tiba-tiba dia mengucap istigfhar.

"Ya Tuhan, bukankah dia lelaki Amerika yang isterinya kalian bunuh itu?" Si Bungsu bertanya dengan kaget.

"Persis. Ternyata dia bukan ahli sejarah seperti yang diduga orang bukan? Ternyata dia seorang Leutenant Belanda!"

"Benar-benar jahanam…" desis Si Bungsu.

"Lalu kemana kamera yang selalu dia pergunakan untuk memotret-motret orang-orang bersalung itu?"

"Itu hanya pura-pura saja. Kamera itu sebenarnya dia pergunakan untuk memotert pertahanan dan kubu-kubu kita…" Kapten Nurdin terhenti bicara. Sebab dari arah jalan sana kedengaran orang berjualan kacang goreng mendekati markas.

"Itu kopral Aman…" bisik Kapten itu. Kopral Aman itu dia suruh menyamar sebagai tukang jual kacang goreng yang diletakkan dalam goni dan dijunjung di kepala.

"Bagaimana kalau mereka tak membeli kacangnya?"

"Mata-mata kita sudah menyelidiki. Tentara Belanda di markas ini sangat suka akan kacang goreng. Setiap malam pasti dia membeli kacang goreng yang lewat. Dan siang tadi penjual kacang goreng yang asli telah disilakan sakit malam ini. Dan kopral itu penggantinya. Hai, dengar, mereka sudah memanggilnya masuk…"

Penjual kacang itu memang tengah memasuki halaman markas.

"Di dalam karung kacangnya ada granat…' Kapten itu berbisik. Si Bungsu memperhatikan situasi markas itu. Di depannya ada tiga buah jeep. Suara gitar dan nyanyian terntara Belanda itu masih terus mengalun. Meski bahasanya tak dimengerti namun suaranya cukup merdu.

"Kenapa lambat ledakannya?" Kapten Nurdin bertanya dengan tegang. Ya, seharusnya begitu Kopral Aman masuk ke markas itu, kopral yang berada di dekat rawa dikiri markas harus meledakkan granat kebelakang markas. Huru-hara dan kekagetan yang ditimbulkan itulah yang akan mereka pergunakan untuk menyerbu masuk.

Beberapa detik berlalu. Tak ada ledakan. Kopral Aman sudah menerima uang pembelian kacangnya. Dan sekarang dia harus pergi dari halaman markas itu. Tak mungkin dia berhenti disana terus menerus.

"Jahanam si Imran! Kenapa granatnya tak meledak? Ada berapa granat yang dia bawa?" dia bertanya pada Sersan di sampingnya.

"Ada tiga pak…" Sersan itu menjawab dengan kecut.

"Gagal! Jahanam! Gagal kita!" Kapten itu mendesis melihat Kopral Aman sudah mengangkat goni kacangnya gorengnya ke kepala.

"Kacang goreeenggg" suaranya terdengar sayu sambil melangkah menjauhi serdadu-serdadu itu. Ledakkan yang dinanti untuk menimbulkan kekagetan dan mengalihkan perhatian itu tak juga ada. Tiba-tiba penjual kacang itu berhenti tiga depa dari para serdadu yang membeli kacang tadi. Dia meletakkan goninya di tanah.

Kemudian berjalan kembali mendekati para serdadu itu.

"Maaf, kacang goreng saya tertinggal…" katanya agak keras. Dua orang serdadu tertawa sambil memberikan tekong kaleng susu kepunyaan tukang kacang itu. Kapten Nurdin dan Si Bungsu menyadari bahwa

adegan ini terpaksa dilakukan si Kopral untuk menambah waktu lagi bagi Kopral Imran yang granatnya tetap saja tak meletus.

Kopral Aman, membungkuk lagi, memasukkan tekong kacangnya ke goni. Granat Imran tetap tak terdengar. Sementara teman-temannya dikebun ubi, dipadang lalang yang di depan markas diseberang jalan menanti dengan tegang.

Dan saat itulah tiba-tiba Kopral Aman yang membungkuk memasukkan kaleng tekong kacangnya berdiri lagi dan berbalik.

"Merdekaaa!" dia berteriak dan melemparkan sesuatu dari tangannya kearah serdadu Belanda yang tengah makan-makan kacang itu! Pekikan itu mula-mula tentu saja membuat bingung serdadu Belanda itu.

Tapi hanya sebentar, granat yang dilemparkan Kopral itu meledak persis ditengah mereka. Terdengar pekikan dan ledakan yang dahsyat.

"Serbuuuuu!" Kapten Nurdin berteriak sambil melompat dengan pistol ditangan. Sementara itu korban pertama dari ledakan granat yang dilemparkan Kopral Aman adalah prajurit Belanda yang main gitar itu. Gitar dan sebelah tangannya terlambung keudara. Dadanya hancur. Dia mati.

Orang kedua yang jadi korban adalah seorang prajurit yang lagi menunduk makan kacang. Kepalanya hancur. Tapi yang lain hanya mengalami luka berat.

Letnan orang Kanada yang menyamar menjadi ahli purbakala itu cepat meraih pistolnya. Meski pahanya luka, tapi tembakannya yang pertama tepat menghantam dada Kopral Aman. Kopral ini setelah melemparkan granat menerjang maju dengan pisau ditangan. Dan dia terpelanting dan terlentang ditanah begitu dihantam peluru!

Saat itulah ke enam pasukan khusus Kapten Nurdin membuat pertahanan mereka kucar kacir. Dalam waktu yang relatif singkat, tembak-menembak jarak dekat ini terjadi.

Si Bungsu melompat masuk. Dia melihat tubuh yang bergelimpangan. Kapten Nurdin mendobrak masuk terus. Tembakan pistolnya menghancurkan kunci pintu dimana Tuang tertahan. Dia membawa Tuang keluar. Orang tua itu kelihatan parah sekali dalam tahanan yang hanya 2 x 24 jam itu.

"Jeep ini siap!" suara Sersan yang menyiapkan Jeep itu terdengar. Mereka berlompatan ke sana. Si Bungsu tak sempat mempergunakan samurainya. Apa yang harus diperbuat? Pertempuran selesai sebelum dia sempat mencabut samurainya.

Namun dia berhenti ketika mendengar keluhan kecil. Dia menoleh dan melihat tubuh Kopral Aman mengeliat. Cepat dia pangku tubuh itu. Dan saat itu tembakan dari Jeep terdengar. Si Bungsu kaget. Menoleh kearah penjagaan. Dan dia lihat Letnan suami Emylia itu tertelungkup. Pistolnya jatuh.

(40)

Kapten Nurdin telah menembaknya sesaat sebelum Letnan itu menembakkan pistolnya pada Si Bungsu yang memangku Kopral Aman. Dia bergegas. Dan mereka melompat ke atas Jeep. Jumlah mereka lengkap tujuh orang. Dan kini delapan dengan Tuang. Jeep itu batuk-batuk sebentar.

Dia starter lagi dengan mempertemukan kawatnya. Dan Hidup! Jeep itu seperti melompat. Keluar dari halaman markas. Dari jauh terdengar suara deru mobil datang.

"Ke kanan!" Kapten Nurdin berteriak. Mobil itu berbelok ke kanan. Lampu truk militer kelihatan datang dari arah kiri. Jeep mereka rasanya ada yang tak beres. Berjalan lambat.

Sersan Kadir melompat turun.

"Kadir! Naik cepat!" Kapten Nurdin berteriak.

"Saya akan menghalangi mereka pak. Teruslah bapak!" Dia berkata sambil berlari lagi ke halaman markas. Tak ada kesempatan bagi Kapten Nurdin untuk berlalai-lalai. Dia menyuruh Jeep itu terus.

Sementara Sersan Kadir segera menaiki Jeep yang telah dikempeskan itu. Dia merenggutkan kabel kontak. Melekatkannya diluar dengan ketenangan yang mengagumkan. Lalu menghidupkan mesin dan meletakkan Jeep itu persis di tengah jalan yang akan dilewati truk Belanda yang baru datang itu. Tapi ketika akan lurus Belanda menembakknya. Kadir mati di Jeep itu.

Jeep mereka melaju menuju ke arah Sail. Yaitu suatu daerah di luar kota yang masih berada dibawah kekuasaan tentara Belanda.

Pak Tuang pemilik penginapan itu dirawat di Kampung Sail tersebut. Tubuhnya cukup parah dipermak Belanda.

“Tolong kabarkan pada keluarga saya dikampung, bahwa saya masih hidup….” Pemilik penginapan itu berkata esoknya. Sebab berita dia tertangkap oleh Belanda sudah sampai ke kampungnya. Yaitu ke Buluh Cina melalui penjual-penjual ikan yang datang ke Pekanbaru setiap pagi dengan sepeda.

“Ya. Saya akan menugaskan seorang untuk menyampaikan hal itu ke kampung bapak..” Kapten Nurdin berkata perlahan.

“Hati-hati. Di Simpang Tiga Belanda memperketat penjagaannya. Mereka tahu bahwa pejuang-pejuang kini banyak yang menyelusup ke kota. Dan pejuang-pejuang itu umumnya datang dari arah Taratak Buluh….” Tuang memberi penjelasan yang berhasil dia monitor dari markas Belanda ketika jadi tahanan itu.

“Terimakasih….” Jawab Kapten Nurdin.

Dan sore itu, tiga orang pejuang yang berasal dari barisan Fisabilillah berangkat ke Buluh Cina dengan sepeda. Sebenarnya hanya ada dua orang anggota Fisabilillah. Yang satu lagi adalah Si Bungsu.

Dia ikut ke Buluh Cina karena kapal yang dia nanti-nantikan untuk berangkat ke Singapura atau Jepang itu tak kunjung datang. Beberapa orang malah mengatakan, untuk ke Singapura mungkin lebih baik lewat sungai Kampar. Dari sana banyak penyelundup-penyelundup membawa getah ke Singapura.

Mereka memakai tongkang atau sampan-sampan besar menghiliri sungai Kampar. Kemudian lewat di pulau-pulau yang ada di Laut Cina Selatan, terus menyelundup ke Singapura atau Malaya. Si Bungsu sebenarnya kurang tertarik untuk ikut dengan para penyelundup itu. Sebab, tujuan utamanya bukan ke Singapura. Melainkan Jepang.

Namun karena di Pekanbaru tak ada pekerjaan yang akan dia lakukan, dia memutuskan untuk ikut ke Buluh Cina. Apa lagi kampung itu adalah kampungnya Kapten Nurdin. Hanya saja Kapten itu tak ikut bersama-sama mereka.

“Pergilah, disana ada sungai atau danau dimana engkau dapat menenangkan dirimu. Memancing atau berenang…..” Kapten itu membujuk Si Bungsu untuk ikut serta bersama kedua anak buahnya. Dan Si Bungsu memang memilih untuk ikut serta. Mereka berangkat pukul dua. Kalau tak ada aral melintang, mereka akan sampai di kampung itu sekitar jam enam. Sepanjang jalan dalam kota, kelihatan pasukan Belanda berjaga dengan ketat.

Mereka mengayuh sepeda keluar kota dengan tenang. Di Kampung Simpang Tiga, dimana terletak sebuah lapangan udara kecil, penjagaan Belanda nampak makin banyak.

Belanda nampaknya mempergunakan kampung kecil ini sebagai basis perbatasan antara kota yang mereka kuasai dengan kantong-kantong perjuangan yang dikuasai tentara Indonesia.

Mereka disuruh berhenti di persimpangan menuju ke Taratak Buluh. Satu-satu disuruh masuk ke sebuah kamar kecil dimana dua orang tentara KNIL mengadakan pemeriksaan dengan ketat.

Mula-mula yang masuk adalah Si Bungsu. Dia berniat membawa samurainya. Namun Korip temannya menggeleng perlahan. Si Bungsu menangkap isarat itu. Dia segera ingat, kalau Belanda mengetahui bahwa dia membawa samurai, maka itu akan membahayakannya. Bukankah Belanda sudah mengetahui, bahwa teman-teman mereka dibunuh oleh seorang anak muda yang membawa samurai kemana-mana?

Dengan pikiran demikian, Si Bungsu masuk ke kamar penjagaan itu tanpa membawa apa-apa. Samurainya tetap dia tinggalkan dengan mengikatkannya ke batang sepeda yang dia bawa. Sepeda itu dia sandarkan di pohon kelapa didepan rumah penjagaan itu.

Dengan tenang dia masuk kedalam.

“Buka pakaian….” Seorang Sersan KNIL memerintah. Si Bungsu agak tertegun. Orang yang memerintahkannya ini kulitnya sama dengan dirinya. Meski kulit KNIL itu lebih hitam, tapi dia yakin bahwa tentara Belanda itu pastilah orang Indonesia juga.

Perlahan dia membuka bajunya. Sersan itu memberi isyarat pada prajurit yang satu lagi. Prajurit itu memeriksan isi kantong baju Si Bungsu. Mengeluarkan sebuah kartu keterangan diri. Kemudian sehelai saputangan.

“Mau kemana?” sergeant itu bertanya dalam aksen Melayu tinggi yang fasih.

“Ke Buluh Cina tuan…”

“Mengapa ke sana..?”

“Pulang ke kampung tuan…” dia menjawab mngikuti petunjuk Kapten Nurdin pagi tadi.

“Apa kerjamu di kampung?”

“Memotong getah tuan…”

Sergeant KNIL itu memegang tangan Si Bungsu. Si Bungsu tetap tenang. KNIL itu melihat betapa pada pangkal jari-jari tangan anak muda itu kelihatan benjolan yang mengeras. Dan dia jadi yakin bahwa anak muda

ini memang seorang penakik getah. Sebab benjolan yang mengeras ditelapak tangannya itu membuktikan bahwa dia memang selalu memegang benda keras.

Tanda demikian itu tak terdapat pada pedagang ikan yang tiap pagi mengayuh sepeda atau pada pejuang yang hanya memegang bedil.

"Dimana tinggal di Buluh Cina…." KNIL itu menatap wajah Si Bungsu. Seperti mencari sesuatu diwajahnya itu. Si Bungsu hanya diam. Dan akhirnya Sersan KNIL itu menyuruhnya kembali berpakaian. Dan menyuruhnya keluar.

Si Bungsu mengambil sepedanya. Berdiri dengan memegang sepeda itu di jalan raya. Menanti kedua temannya yang masuk ke dalam. Dia menarik nafas-nafas lega. Telapak tangannya ada benjolan mengeras adalah karena tiap hari dia melatih dirinya dengan samurai. Tapi siapa nyana, bekas tangannya itu justru bisa menyelamatkan dirinya saat ini.

Tiba-tiba dia kaget mendengar bentakan dari dalam kamar pemeriksaan. Dan tak lama kemudian disusul dengan suara tamparan. Dia mulai mempelajari situasi. Kalau terjadi apa-apa, andainya kedua temannya itu diketahui bahwa mereka adalah pejuang maka dia akan susah untuk melarikan diri.

Sebab sekitarnya ada kira-kira dua belas tentara Belanda yang menjaga dengan bedil terhunus. Mereka memang seperti tak acuh saja. Tapi kalau kedua temannya itu tertangkap, maka dia tentu akan ditangkap pula. Dan kalau dia berusaha melarikan diri, maka tentara Belanda yang diluar ini pasti siap untuk merajamnya dengan semburan peluru.

Dia menanti dengan tegang.

Tak lama kemudian, kelihatan kedua temannya itu keluar dengan mulut dan hidung berdarah. Mereka mengambil sepedanya. Lalu mengangguk pada Si Bungsu. Dan ketiga orang ini, di bawah tertawaan tentara Belanda yang ada di luar mengayuh sepeda mereka ke arah Teratak Buluh.

"Jahanam. Belanda hitam yang benar-benar jahanam" Bilal yang kena tampar itu menyumpah-nyumpah sambil menghapus darah dari hidungnya.

"Nanti suatu saat, dia akan menerima balasan. Akan kuhancurkan kepala mereka dengan bedilku…" Suman yang mulutnya berdarah juga menyumpah.

"Kenapa kalian sampai kena tampar…?" Si Bungsu bertanya sambil mengayuh sepedanya.

"Kami tak menyanggupi untuk mencarikan mereka perempuan" Suman menjawab.

"Belanda jahanam. Awaslah kau….!" Sambung Suman. Dan mereka terus mengayuh sepeda melewati jalan berpasir dan berkerikil kecil dari Simpang Tiga itu menuju perhentian Marpuyan. Di perhentian Marpuyan yang merupakan sebuah kampung kecil dimana jalan bersimpang ke Buluh Cina, mereka minum disebuah kedai kecil.

"Masih jauh dari sini Buluh Cina itu?" Si Bungsu bertanya begitu selesai meminum air kelapanya yang terasa sejuk dan nikmat.

"Dari sini delapan belas kilometer. Kita akan sampai di desa Kutik. Dari sana menurun, kalau air Batang Kampar banjir, dari sana kita bisa naik sampan ke Buluh Cina. Kalau tidak, kita bisa naik sepeda atau jalan kaki…."

"Apakah patroli Belanda tak sampai kemari?"

"Terkadang juga sampai. Meski ini daerah Republik, tapi mereka selalu datang kemari memburu pejuang…"

"Tiap hari mereka lewat?"

"Tidak menentu…" pemilik kedai yang sejak tadi hanya mendengarkan, kini ikut bicara.

"Sudah tiga hari ini mereka selalu datang. Mereka mensinyalir didekat Bancah Litubat disana, disebuah rumah, bersembunyi dua orang pejuang yang telah membakar pos penjagaan mereka di Simpang Tiga dua minggu yang lalu…"

"Ada yang mereka tangkap dari kampung ini?"

"Lelaki tidak"

"Apa maksud bapak dengan ucapan lelaki tidak?"

"Mereka memang tak menangkap seorang lelakipun. Tetapi sebagai gantinya, mereka menangkap seorang gadis dan ibunya. Alasannya sederhana saja. Mereka ingin meminta keterangan. Dan keterangan itu menurut mereka diketahui oleh kedua anak beranak itu. Sebab mereka tinggal dekat rumah yang dicurigai itu.."

"Apa latar belakang yang sebenarnya?" Si Bungsu bertanya meskipun dia sudah bisa menduga.

"Latar belakangnya hanya satu. Gadis itu cantik. Itu alasan penangkapannya. Dan ketika dia ditangkap bersama ibunya, tak seorang pun yang bisa membela. Dia tak punya ayah. Sementara kaum lelaki dikampung ini tak berdaya. Daripada ditangkap dan disiksa Nevis lebih baik diam saja…"

"Bila mereka menangkapnya?"
"Sudah dua hari"
"Tak ada yang mengetahui dimana mereka ditahan?"
Pertanyaan Si Bungsu belum terjawab, ketika dari kejauhan terdengar bunyi mobil. Semua mereka menoleh. Dari arah Simpang Tiga kelihatan debu mengepul. Dan dari derunya diketahui bahwa kendaraan yang mendekat itu adalah sebuah Jeep.
Mata Si Bungsu yang amat tajam mengetahui diatas Jeep itu ada enam manusia. Dua perempuan, empat tentara. Rasa bencinya pada penjajah yang melaknati kaum wanita Indonesia itu tiba-tiba berkobar didadanya.
Sebenarnya seperti yang pernah dikatakan di Bukittinggi dahulu, yaitu ketika meolak penghargaan dari para pejuang itu, dia tak punya sangkut paut dengan perjuangan kemerdekaan.
Kinipun sebenarnya dia tak berniat untuk jadi pejuang. Atau tak pula bertindak sok pejuang. Yang muncul dalam hatinya adalah kebencian pada orang yang menjajah negerinya. Yang menyakiti kaum lelaki, kanak-kanak. Dan menodai kaum wanitanya.
Rasa benci inilah yang membakar dadanya. Bukan niat untuk jadi pahlawan atau pejuang. Dan saat ini, setelah menyaksikan betapa tadi kedua temannya ditampari hingga mulut dan hidung mereka berdarah, kemudian mendengar cerita pemilik kedai ini tentang anak gadis yang tertangkap tanpa sebab itu, kebenciannya jadi menyala.
Dan segara saja sebuah rencana muncul dikepalanya. Dan dia berniat melaksanakan rencana itu, empat orang. Hmmm, jumlah mereka hanya empat orang, pikirnya.

(41)

Jeep itu makin mendekat. Dan seperti sudah diatur ketika tiba di dekat kedai dimana mereka minum air kelapa muda itu, jeep tersebut berhenti.
Si Bungsu dan kedua temannya segera mengenali dua diantara tentara KNIL itu adalah yang memeriksa mereka tadi. Dua orang lagi adalah serdadu KL. Belanda Asli. Jeep ini nampaknya memang jeep patroli.
Sebab dibahagian belakangnya, tegak sebuah mitraliyur ukuran 12,7 dengan moncong menghadap ke depan. Kedua serdadu KNIL itu melompat turun. Dengan sikap seperti ada peperangan dia mengacungkan bedilnya kearah pondok. Dengan matanya yang merah kedua mereka menatap isi pondok. Kemudian menyapu keadaan disekitarnya dengan tatapan menyelidik.
Dua orang tentara Belanda asli yang tadi masih duduk dibahagian depan lalu menyusul turun. Salah seorang tentara KNIL memerintahkan kedua perempuan yang ada diatas jeep itu untuk turun.
Dengan kepala menunduk karena malu, yang gadis lalu turun. Si Bungsu melihat betaoa mata gadis itu basah. Demikian pula ibunya yang tua. Dan setiap lelaki yang ada di pondok itu dapat menduga bahwa gadis itu telah dinodai Belanda.
"Turun disini, dan awas kalau lain kali tidak memberikan keterangan yang benar….." KNIL itu berkata dengan suara yang dibesar-besarkan. Semua yang ada dipondok hanya menatap dengan diam. Tak seorang pun yang bicara.
Tentara Belanda yang tadi memegang stir, dan berpangkat Sergeant melangkah mendekati kedai. Masuk dan berdiri dekat Si Bungsu.
"Apakah kalian ada mendengar para ekstremis lewat disini?" dia bertanya dengan suara yang dibuat agak ramah.
"Ada….!" Salah seorang diantara yang hadir dalam kedai itu menjawab pasti. Isi kedai itu hanya tujuh orang. Tiga diantaranya adalah Si Bungsu dan teman-temannya. Yang satu pemilik kedai. Dua lagi adalah penduduk. Dan kedua penduduk ini memang benar-benar pejuang bawah tanah. Hanya saja tak seorangpun mengetahui bahwa mereka pejuang. Termasuk pemilik kedai itu!
Kini terdengar bahwa ada orang yang menjawab bahwa ada ekstremis atau pemberontak Indonesia lewat dekat situ, kedua pejuang ini jadi tegang. Semua mereka menatap pada orang yang menjawab pertanyaan serdadu KL itu.
Dan orang yang menjawab itu adalah Si Bungsu!
Semua mereka jadi heran, sebab anak muda ini tak pernah mereka kenal sebelumnya. Dan kedua teman Si Bungsu, anggota-anggota fisabilillah itu juga merasa kaget mendengar jawaban Si Bungsu.
"Bila mereka lewat, dan apakah anda kenal dimana markasnya?" tentara Belanda itu mendesak.

"Ya saya kenal semuanya. Mereka ini justru tengah menyusun suatu rencana penyerangan ke Simpang Tiga. Mereka.." Si Bungsu berhenti bicara. Matanya memandang kepada para lelaki yang ada dalam lepau itu. Yang juga tengah menatapnya dengan mata tak berkedip.

Si Bungsu tegak.

"Ikut saya, saya akan sampaikan dimana mereka…" katanya sambil melangkah keluar. Sergeant itu segera jadi maklum, bahwa lelaki ini pastilah tak mau laporannya didengar oleh orang dalam kedai tersebut. Karenanya dia lalu menurut.

Si Bungsu berhenti, kemudian menoleh pada kedua temannya tadi. Memberi isyarat dengan mata, lalu berkata :

"Hei, mari kita tunjukkan saja tempat pejuang-pejuang itu!" Kedua temannya anggota fisabilillah itu jadi maklum. Dan kedua mereka memberi isyarat pula pada dua orang pejuang dari Marpuyan itu dengan isyarat mata.

Sergeant itu menuruti langkah Si Bungsu dari belakang. Namun gerakan Si Bungsu berikutnya tak terikutkan oleh tentara Belanda itu. Sambil tetap berjalan perlahan, Si Bungsu menghunus samurainya. Dan begitu ia berbalik, samurainya membabat perut tentara KL itu. Tentara itu mengeluh. Perutnya belah dua.

Keluhannya terdengar oleh ketiga temannya yang lain. Mereka menoleh, dan melihat temannya rubuh dengan perut berlumuran darah. Ketiganya mengangkat bedil. Namun saat itu pula ketiga pejuang yang lain menghambur. Ketiga bedil tentara Belanda itu tak dapat meletus. Sebab tiba-tiba saja tiga pisau telah menancap dipunggung mereka.

Bedil mereka terlepas dan berusaha untuk memegang punggung yang tertikam dan sakitnya bukan main itu.

Namun beberapa tikaman lagi, ketiga Belanda itu matilah sudah. Keajadian itu teramat cepatnya. Sejak jeep berloreng-loreng itu berhenti, sampai dengan matinya keempat Belanda itu, tak sampai dua menit!

Bahkan kedua perempuan yang mereka turunkan itu, masih belum meninggalkan jeep tersebut. Dan kini kini mereka tertegun. Belanda itu sudah mati. Tapi apa yang akan diperbuat selanjutnya?

Mereka jadi pucat sendiri. Pemilik kedai wajahnya pucat bukan main. Mereka memang benci pada Belanda. Tapi ketakutan setelah pembunuhan ini juga besar. Mereka takut pada pembalasan Belanda!

"Naikkan mereka ke atas jeep……" Si Bungsu berkata sambil memandang ke arah Simpang Tiga. Dari jauh kelihatan debu mengepul. Yang datang itu pastilah sebuah mobil. Hanya tak diketahui apakah kendaraan itu kendaraan militer atau kendaraan sipil.

Namun kendaraan apapun yang datang itu, apakah militer atau sipil keduanya sama-sama berbahaya bagi mereka. Bila kejadian ini diketahui Belanda maka pembalasan yang mengerikan akan menimpa penduduk Marpuyan.

"Itu power tentara Belanda!" Suman yang anggota fisabilillah, yang datang bersama Si Bungsu dari Pekanbaru berkata. Mereka bergegas menaikkan mayat-mayat itu ke atas jeep. Menggulingkan di bak belakang.

Suara power yang merupakan sejenis truk perang itu makin menakutkan.

"Siapa yang menyetir mobil?" tanya Si Bungsu. Kedua temannya yang dari Pekanbaru menggeleng.

"Maarif…kau saja…!" Pemilik kedai bicara pada salah seorang pejuang dari perhentian Marpuyan yang tadi ikut menikam Belanda.

"Dia biasa membawa truk!" pemilik kedai itu berkata cepat. Pejuang bawah tanah yang bernama Maarif itu tak banyak cakap. Dia melompat ke balik stir. Kemudian menghidupkan mesin. Si Bungsu dan kedua temannya melompat pula ke bak belakang. Demikian pula pejuang yang satu lagi, yaitu temannya si Maarif.

"Kemana kita?" Maarif berkata sambil menjalankan jeep.

"Arahkan ke Buluh Cina…" tanpa sadar sepenuhnya Si Bungsu berkata.

Jeep itu segera membelok ke kiri. Meninggalkan pemilik kedai dan kedua perempuan itu tegak di pinggir jalan.

"Katakan kepada mereka, teman mereka mengejar pejuang….!" Si Bungsu berteriak pada pemilik kedai tersebut. Pemilik kedai hanya sempat mengangguk.

Hanya selang tiga menit, power wagon yang berisi selusin KNIL dan KL sampai pula disana.

"Hmm, sudah sampai kalian dikampung he..?" seorang Leutenant bertanya pada gadis yang baru turun itu. Yang masih saja tegak dipinggir jalan.

Gadis cantik itu hanya menunduk. Matanya membersitkan kebencian. Dan Leutenant itu nyengir. Pemilik kedai tegak dengan tegang. Sebab semakin lama tentara Belanda ini berhenti didepan kedainya, bisa bocor pembunuhan yang baru saja terjadi beberapa menit yang lalu.

Kalau saja ada diantar mereka yang bermata tajam, maka mereka akan melihat bercak-bercak darah pada kerikil di jalanan. Tapi untunglah hal itu tak kejadian. Sehabis nyengir pada gadis cantik yang telah mereka nodai itu, si Leutenant bertanya pada pemilik lepau dengan berteriak:

"He pak tua, mau kema Sergeant Rudolf dengan jeepnya itu?"

"Mengejar pejuang yang baru saja lewat disini…"

"Pejuang yang lewat"

"Ya. Ada tiga orang…!"

Para tentara Belanda di atas power itu saling pandang.

"Godverdome! Ayo kejar…!!"perintah leutenant itu mengguntur. Dan power wagon itu segera meraung-raung ke kiri dan melaju ke arah Buluh Cina.

"Semoga kalian mampus semua…!"gadis cantik yang dinodai Belanda itu menyumpah.

Di atas jeep yang dikemudikan oleh pejuang dari perhentian Marpuyan itu tengah terjadi perundingan.

"Kita cegat mereka di pendakian Pasir Putih…!" kata anggota fisabilillah yang berasal dari Buluh Cina dan bernama Bilal. Pejuang ini adalah teman Si Bungsu dari Pekanbaru yang kena tampar KNIL di Simpang Tiga tadi.

"Kita tembak mereka dengan senapan mereka sendiri?" temannya yang bernama Suman bertanya.

"Ya, agar mereka rasakan betapa senjata makan tuan…" jawab Bilal.

"Bagaimana, kita cegat mereka dimana?" Bilal bertanya pada Si Bungsu.

Si Bungsu menatap pada mitraliyur 12,7 yang tegak di bak belakang jeep. Melihat pelurunya yang berantai panjang.

"Apakah kalian mempunyai cukup peluru untuk berperang?" Si Bungsu balik bertanya. Para pejuang itu saling bertukar pandang.

"Tak begitu banyak…" Bilal menjawab jujur.

"Kalau begitu kita hajar mereka tanpa buang peluru….." Si Bungsu berkata pasti.

"Bagaimana caranya?"

Dan cara mencegat tanpa menghamburkan peluru itu diatur oleh Si Bungsu.

Sementara itu, power wagon yang memuat selusin serdadu Belanda itu meraung-raung membelah jalan kecil menuju ke Buluh Cina itu. Tiba-tiba di depan mereka, ditengah pendakian, mereka melihat dua orang sosok tubuh tentara Belanda. Sebab pakaian loreng yang mereka pakai menununjukkan hal itu.

Tubuh itu makin didekati makin nyata berlumuran darah.

"Jahanam! Berhenti. Mereka ternyata telah membunuh serdadu kita…." Leutenant yang memimpin patroli itu menyumpah. Dia segera mengenali bawahannya itu sebagai serdadu KNIL yang ikut dengan Sersan di Jeep tersebut. Kulit mereka yang hitam membuktikan bahwa mereka adalah tentara KNIL.

Power itu segera dihentikan persis ditengah-tengah pendakian didekat tubuh kedua serdadu KNIL tersebut. Leutenant itu kemudian melompat turun.

"Ayo. Tolong angkat!" serunya.

Empat orang tentara Belanda lainnya berlompatan turun. Kemudian mengangkat tubuh teman mereka itu. Namun begitu mereka menyentuh tubuh yang tertelungkup itu, tiba-tiba saja kedua "mayat" tersebut melonjak.

Yang pertama menjadi korban adalah seorang Kopral. Tubuh yang akan diangkat membalik. Dan sebilah samurai menghajar dadanya. Kontan dadanya belah. Temannya seorang soldaat tertegun, dan saat itulah dadanya juga ditembus samurai.

Dalam waktu hanya beberapa detik, keduanya rubuh dimakan samurai "mayat" yang akan mereka angkat.

"Mayat" yang satu lagi, yang ternyata adalah si Bilal, anggota fisabilillah yang berasal dari Buluh Cina itu juga beraksi.

Dia adalah seorang pesilat aliran Pangian yang tangguh. Begitu dia merasakan tangan menjamah tubuhnya, dia segera menelentang. Dan kakinya menghujam keatas. Tumitnya mendarat persis di kerampang sergeant yang tadi akan mengangkatnya.

Demikian kuatnya tendangan itu. Hingga tubuh sergaent itu terangkat sehasta dari tempatnya berpijak. Kemudian terguling. Sergeant ini tak sempat menjerit. Hanya wajahnya yang menjadi kelabu tiba-tiba. Gelandutnya pecah dan nyawanya melayang saat itu.

Saat berikutnya, tubuh Bilal ini melentik dengan manis lalu berdiri. Dan tendangannya kemudian menghajar seorang soldaat teman si sergeant yang berniat mengangkat tubuhnya tadi.

Tendangan itu agak meleset. Sebab si soldaat sempat mundur selangkah.

Bilal memburu. Dan kali ini dua buah jari tangan kanannya meluncur kedepan seperti kecepatan seekor ular yang marah.

Dan soldaat itu tak sempat mengelak lagi. Jurus tusukan dari silat Pangian itu menghujam kedua matanya. Dan seiring dengan pekik kesakitan, kedua matanya terlompat keluar dimakan jari-jari Bilal.

(42)

Perkelahian dibahagian si Bilal ini berakhir beberapa detik setelah perkelahian dipihak Si Bungsu berakhir. Sebenarnya tak dapat disebut perkelahian. Sebab dalam suatu perkelahian senantiasa ada lawan ada yang melawan.

Sedangkan dalam peristiwa di pendakian Pasir Putih ini keempat Belanda itu tak ada yang melawan. Katakanlah, mereka sebenarnya tak punya kesempatan untuk melawan sedikitpun. Kejadian ini tak pernah mereka duga. Terlalu cepat kejadiannya bagi mereka.

Mereka semua menyangka yang mati tergolek di pendakian itu adalah serdadu KNIL yang tadi ikut dengan jeep itu mengantarkan dua perempuan yang telah mereka kerjakan di Perhentian Marpuyan. Tak tahunya dibalik pakaian loreng itu ternyata tubuh para ekstremis. Tubuh kaum perusuh dan pemberontak, menurut istilah mereka.

Dan inilah jebakan yang diatur oleh Si Bungsu itu. Yaitu jebakan yang tak mempergunakan peluru sebagai pengganti jebakan yang direncanakan oleh Bilal yang akan mencegat Belanda di pendakian ini dengan menghajar mereka memakai senjata 12,7.

Si Bungsu menerangkan rencananya itu sambil membukai pakaian KNIL yang tergolek di bak belakang jeep. Kemudian memakainya. Pejuang-pejuang Indonesia lainnya jadi mengerti. Dan yang berminat ikut bersama Si Bungsu untuk pura-pura jadi mayat adalah Bilal.

Dia disebut dengan panggilan Bilal adalah karena sehari-harinya di Buluh Cina tugasnya adalah memang jadi Muazin dan imam di Mesjid.

Nama aslinya jarang orang yang tahu. Sebab sejak kecil, sejak pandai mengaji, dia telah jadi muazin dikampungnya. Dan nama Bilal melekat pada dirinya.

Dia memang pesilat yang tangguh. Di Buluh Cina ada puluhan muridnya yang menjadi pendekar yang disegani orang. Dan Si Bungsu menyetujui pendakian Pasir Putih itu sebagai tempat memasang jebakan.

Pendakian itu cukup tinggi. Di bawahnya mereka melalui sebuah sungai dangkal yang melintang di jalan. Dasar sungai itu berpasir sangat putih dan airnya sangat jernih. Dikiri kanannya terdapat tebing yang berhutan dan bersemak lebat.

“Kita turun disini, dan antarkan jeep ini kebalik pendakian” Si Bungsu berkata sambil melompat turun. Bilal dan kedua pejuang lainnya juga menghambur turun. Jeep itu terus ke puncak pendakian. Kemudian lenyap dari pandangan.

Tak lama kemudian sopirnya muncul. Si Bungsu dengan cepat menyuruh pejuang itu bersembunyi ditebing kiri dan kanan tebing tersebut.

“Engkau menunggu di jeep….” Dia berkata pada Suman. Suman jadi kaget.

“Kenapa harus disana?”

“Rencana ini belum tentu berhasil seluruhnya. Kalau kami gagal, maka engkau menjadi harapan terakhir untuk menyudahi mereka dengan mitraliyur itu..”

“Tapi,,,”

“Mereka bukan orang bodoh Suman. Mungkin saja kami segera mereka kenali. Nah, kalau hal itu terjadi, maka kami akan jadi korban sia-sia. Kalau mereka mengenali kami dan mereka justru tak berhenti, mereka tentu akan melindas tubuh kami dengan truk itu.

Yang bersembunyi di tebing itu takkan ada artinya. Nah, bila hal ini terjadi. Maka komado kami serahkan padamu. Bila truk itu ternyata sampai ke puncak pendakian itu berarti aku dan Bilal sudah jadi mayat dilindasnya. Engkau sambut mereka dengan mitraliyurmu….”

Suman dan yang lainnya segera jadi mengerti. Tanpa banyak tanya lagi Suman yang sama-sama datang dari Pekanbaru itu segera berlari ke jeep dibalik pendakian itu.

Namun ternyata Belanda-Belanda itu memakan umpan yang dipasang Si Bungsu. Mereka berhenti dan berniat mengangkat “mayat” teman-temannya. Dan disitulah kesahalan mereka.

Begitu keempat serdadu Belanda itu selesai dalam waktu yang tak sampai sepuluh hitungan, dari tebing yang berhutan dipinggir truk melompat kedua pejuang lainnya ke atas truk.

Dan sebelum para Belanda itu menyadari apa yang terjadi, mereka telah dimakan oleh tikaman pejuang-pejuang itu. Bilal sendiri segera melompat ke atas truk tersebut dan kaki serta tangannya bekerja pula.

Akan halnya Si Bungsu segera berhadapan dengan Leutenant yang memimpin patroli itu. Leutenant itu bukan main marahnya mendapatkan kenyataan tersebut.

Dia mencabut pistolnya. Si Bungsu masih membiarkan. Samurainya yang berdarah sudah disisipkan kedalam sarungnya. Dan kini samurai itu dia pegang dengan tangan kiri. Sementara tangan kanannya tergantung lemas.

Pistol Leutenat itu keluar dari sarungnya. Kemudian terangkat tinggi. Si Bungsu masih membiarkan. Jarak tegak mereka hanya dua depa.

Leutenat itu berteriak:

“Godverdoom! Kubunuh kowe monyeeeet!!” dan telunjuknya menarik pelatuk pistol tersebut. Dan saat itulah Si Bungsu bergerak. Tangan kanannya yang tergantung lemas bergerak seperti kilat. Mencabut samurai dan melangkah selangkah ke depan.

Kemudian samurainya menyilang dari kiri atas ke kanan bawah. Yang dia babat pertama adalah tangan kanan leutenat yang memegang pistol itu. Sedetik sebelum pistol meledak, tangan leutenant itu putus hingga sikunya.

Leutenant itu belum sempat memekik, sabetan samurai yang kedua menyusul pula. Membabat dadanya dari kiri mendatar ke kanan. Dadanya belah persis dipertengahan kantong. Ada beberapa lembar uang dan beberapa lembar foto cabul dalam kedua kantong baju leutenant itu dan semuanya terpotong dua bersama dadanya.

Dan leutenant itu memang tak pernah sempat menjerit diakhir hayatnya ini. Demikian cepatnya samurai Si Bungsu.

Akan halnya di atas truk itu, perkelahian lebih banyak menguntungkan pihak pejuang.

Mereka memang pesilat-pesilat yang telah masak seperti halnya Bilal. Maka perkelahian dalam truk dengan jarak dekat itu memang merupakan makanan empuk bagi mereka. Sementara dipihak Belanda yang umumnya hanya mahir mempergunakan bedil panjang, dihadapkan pada situasi yang hampir-hampir bergumul ini jadi kalang kabut.

Maka tak heran beberapa orang lalu berusaha untuk terjun ke bawah agar bisa memanfaatkan bedil di tangan mereka.

Dan yang punya kesempatan untuk berbuat itu hanya Kopral yang jadi sopir.

Semula dia ingin terjun ke bawah dan naik ke bak belakang ikut dalam perkelahian itu. Tetapi otaknya memang cerdas. Dari pada susah-susah turun, bukankah lebih baik menembak dari sini, pikirnya.

Power wagon yang dipergunakan itu adalah truk perang yang terbuka. Di bahagian belakang ada kursi kayu yang dipakukan pada dinding kiri kanannya. Pada kursi kayu yang dicat hitam inilah Belanda itu duduk berbaris.

Sopir itu mengambil stengunnya. Kemudian tegak ditempat duduk. Dan suatu saat stengunnya menyalak. Yang jadi korban adalah pejuang dari Marpuyan yang menyopiri jeep Belanda tersebut. Tengkuk dan kepalanya dimakan empat peluru.

Kontan tubuhnya tercampak ke bawah. Kemudian suara stennya berhenti. Dia menanti kesempatan lain untuk bisa menembak. Sebab dalam truk itu tengah terjadi pergumulan. Salah-salah dia bisa membunuh teman sendiri.

Kini Bilal tegak membelakanginya tanpa ada penghalang. Stengunnya terangkat.

Saat itu pula perkelahian antara Si Bungsu dengan Leutenant itu berakhir. Dia mendengar suara stengun yang tadi menyudahi nyawa pejuang dari Marpuyan yang jadi sopir tadi.

Si Bungsu berbalik. Dan melihat sopir berpangkat itu membidikkan stennya. Dalam waktu yang sangat singkat, perkelahian dengan serdadu Jepang membayang dikepalanya.

Betapa suatu subuh dia dan Datuk Penghulu mencegat truk berisi tentara Jepang setelah kematian istri dan anak Datuk Penghulu. Keadaannya persis seperti sekarang.

Saat itu seorang perwira tengah membidikkan pistolnya dari tempat duduk depan ke arah tengkuk Datuk Penghulu yang berada di depan truk berkelahi dengan tentara Jepang.

Si Bungsu waktu itu berada dibelakang truk. Dan untuk menolong Datuk Penghulu, samurainya dia lemparkan dengan perhitungan yang cermat.

Samurai itu meluncur, menembus kaca pemisah antara ruang belakang dengan ruang depan truk. Kemudian menancap ditengkuk perwira Jepang itu.

Dan kini, di pendakian Pasir Putih menjelang Buluh Cina ini, tindakan itu pula lah yang diambil Si Bungsu. Bedanya yang dulu dan yang sekarang adalah dalam soal letak. Dulu lawannya Jepang. Kini Belanda!

Dahulu dia berada di belakang. Kini di depan. Dahulu dia harus melemparkan samurainya dengan tenaga ganda. Sebab harus menembus kaca tebal pemisah ruang belakang dengan ruang depan. Kini hal itu tak perlu.

Sebab Kopral yang memakai sten ini berdiri. Dan sebahagian badannya ke atas terbuka pula melewati batas kaca power yang terbuka itu. Samurai Si Bungsu meluncur seperti anak panah. Dan menancap dibawah belikat kiri Kopral itu!

Namun stennya meledak juga. Hanya yang kena bukanlah Bilal, tapi nyasar entah kemana. Tubuh kopral itu terjungkal dan mati.

Di bahagian belakang truk itu, ketiga pejuang tersebut telah membunuh dua serdadu Belanda. Berarti dengan yang dibunuh Si Bungsu dan Bilal, ditambah dengan sopir power itu, mereka telah berhasil membunuh tujuh orang belanda tanpa sebutir pelurupun.

Dua orang lagi berhasil turun melompat dari truk. Mereka memburu ke depan. Dan didepan truk mereka menemui Si Bungsu tanpa senjata.

“Anjing! Mati kowe!” bentak mereka sambil serentak menembak. Nyawa Si Bungsu diujung tanduk. Dia tak bersamurai. Dan itu sama dengan bertelanjang. Satu-satunya harapan baginya adalah gerak “lompat tupai”!!

Dia bergulingan. Namun terlambat! Serentetaan tembakan sten menghajar tubuhnya. Dia jatuh bergulingan ke tanah. Tapi bukan dengan jurus lompat tupai itu. Dia bergulingan karena dihantam peluru!

“Mati kowe!” kedua Belanda itu serentak berseru dan menembak lagi. Namun tembakannya terdengar kalah keras dengan tembakan yang tiba-tiba datang dari puncak pendakian!

Serentetan tembakan mitraliyur terdengar merobek rimba di Pasir Putih itu. Dan kedua tentara Belanda itu seperti dilanda Badai. Terdongak-dongak. Terpental-pental!

Di puncak pendakian berdiri Suman dengan 12,7 ditangannya! Dengan demikian sepuluh orang Belanda telah mati. Sisanya yang tiga orang tiba-tiba mengangkat tangan.

“Maaf, eh ampun tuan. Kami menyerah” seorang KNIL berkata dalam bahasa Indonesia. Sementara dua tentara Belanda aslinya lainnya tegak dengan menggigil.

Namun dari puncak pendakian 12,7 si Suman tak memberi keampunan. Mitraliyur menyalak lagi. Dan ketiga Belanda yang menyerah itu terpental-pental. Menjerit dan rubuh.

“Suman!!” Bilal berteriak.

Namun teriakannya percuma. Mitraliyur ditangan Suman menyalak lagi.

Menyikat ketiga tubuh tentara Belanda itu. Dia baru berhenti ketika merasa puas.

Kemudian mencampakkan 12,7 nya lalu berlari bersama yang lain ke tubuh Si Bungsu.

Tiga peluru menghajar bahu, lengan dan perutnya. Nafasnya memburu. Darah membasahi tubuhnya.

“Bungsu…” teriak Suman tertahan.

Anak muda itu membuka mata. Merasakan linu dan sakit yang bukan main ditiga bahagian tubuhnya.

“Bagaimana yang lain?” tanyanya perlahan sekali.

“Kami selamat semua Bungsu….” Bilal menjawab.

Si Bungsu menelan ludah. Bibirnya pucat dan retak-retak.

“Kulihat Maarif kena tembak…” Si Bungsu menyanggah keterangan Bilal. Mereka jadi tertunduk.

“Bagaimana dia…?”

“Ya, dia meninggal…” Bilal berkata perlahan.

Si Bungsu menatap keliling. Menatap teman-temanya itu. Dia melihat wajah pejuang-pejuang yang tangguh. Yang rela berkorban untuk Negaranya. Dan tiba-tiba dia jadi terharu. Terharu karena tak bisa membantu mereka lebih banyak.

“Saya bangga, kalian pejuang yang militan. Sayang saya harus pergi jauh….sampai disini janjian saya…” katanya. Dan air mata meleleh disudut matanya.

Suman, Bilal dan seorang pejuang dari Marpuyan lainnya, yang bernama Liyas terdiam.

“Mari kita terus ke Buluh Cina….” Bilal berkata sambil mengangkat tubuh Si Bungsu. Namun anak muda ini menggeleng.

“Pak…barangkali nyawa saya tak bisa bertahan ke kampung bapak. Jangan potong dulu pembicaraan saya. Kalau saya mati, ambil cincin ini, kirimkanlah ke Bukittinggi. Pada seorang gadis bernama Salma, katakan saya telah mati….hanya dia tempat saya berkabar berita. Tak ada yang lain. Semua keluarga saya telah punah. Dialah yang telah mengobati saya dari sakit, dari resah dan rindu..”

Dia terhenti. Nafasnya memburu. Dan dari mulutnya darah mengalir. Nampaknya dia memang tak lagi bisa tertolong. Ada bahagian dalam dari tubuhnya yang terkena parah. Hingga darah tak saja keluar lewat luka, tapi juga keluar lewat mulut.

"Saya sedih…karena dendam keluarga saya belum saya balaskan….sebelum saya mati!

"Saya rasa Liyas harus pulang ke Marpuyan. Pulang segera dengan jalan kaki. Sampaikan pada penduduk untuk siang ini juga menghilangkan jejak kedua mobil ini. Jangan ada Belanda yang tahu bahwa kedua kendaraan ini telah kemari. Kalau mereka tahu, maka penduduk Marpuyan dan Buluh Cina akan mereka bunuh semua.

Pulanglah, dan hilangkan jejak mobil ini. Mungkin dihapus dengan menyapu pakai daun kelapa, atau dengan cangkul. Pokonya tak ada jejak dari Marpuyan sampai kemari.

Kalau Belanda datang bertanya ke Marpuyan katakan saja bahwa setelah mereka menurunkan gadis dan ibunya itu, mereka meneruskan perjalanan ke Taratak Buluh. Mungkin terus ke Teluk Kuantan. Katakan saja begitu….dan mayat-mayat yang ada ini, termasuk kendaraannya, menjadi tanggungjawab Suman dan Bilal untuk menghilangkannya.."

Dia terhenti lagi. Ketika akan bicara, dia muntah darah. Dan jatuh terkulai. Dengan terkejut Bilal mendengarkan detak dadanya. Kemudian membuka matanya yang terpejam. Teman-teman menanti dengan tegang.

"Dia masih bernyawa. Kita harus menyelamatkan nyawanya. Sekarang tugas kita bagi. Liyas pulanglah ke Marpuyan. Turutkan petunjuk Si Bungsu tadi. Saya akan memakai jeep itu, semua senjata akan saya bawa ke Buluh Cina bersama Si Bungsu. Jeep ini akan saya benamkan dalam batang Kampar.

(43)

Tugas Suman adalah menghilangkan mayat dan truk ini. Kemudian menyusul saya dengan berjalan kaki ke Buluh Cina. Semua senjata akan kita bagi di Buluh Cina nanti…." Dan tanpa menunggu jawab, Bilal segera saja memangku tubuh anak muda itu ke atas jeep di puncak pendakian.

Kemudian dibantu kedua temannya mereka menaikkan semua bedil yang dibawa Belanda itu ke atas jeep. Maya Bidin maarif juga, sebab mayat itu harus dikubur baik-baik.

Jeep itu segera saja dilarikan oleh Bilal. Jalannya tak menentu. Dia memang pernah membawa truk dahulu, tapi sekarang karena sudah terlalu lama, maka jalannya melompat-lompat.

Mereka menatap jeep itu menghilang ditikungan diantara belantara di jalan kecil itu.

"Kau pulanglah ke Marpuyan Liyas…" Suman berkata.

"Ya, saya akan pergi. Merdekaa!!"

"Merdekaa!!"

Liyas kemudian bergegas kembali ke arah darimana mereka tadi datang. Suman yang tinggal sendirian lalu menaikkan mayat-mayat Belanda itu ke atas power wagon itu.

Kemudian membersihkan bekas-bekas perkelahian disana. Setelah itu dia menarik nafas panjang. Nah, kini tugasnya adalah membawa power itu sejauh mungkin dari jalan raya. Dia memandang sekeliling. Dia kenal sangat dengan daerah ini. Sebab dia juga adalah penduduk kampung Buluh Cina.

Dahulu sebelum masuknya tentara Jepang, dia setiap pagi mengayuh sepeda dengan keranjang penuh ikan diboncengan belakang. Dia mengenal daerah ini seperti dia mengenal bahagian dari rumahnya.

Ketika Jepang masuk, dia bergabung dengan Kapten Nurdin di Pekanbaru. Masuk anggota fisabilillah dan berjuang melawan fasis Jepang. Kemudian kini berganti lawan dengan Belanda.

Dia adalah bekas sopir ketika mula-mula Jepang masuk. Karena itu dengan mudah dia membawa power wagon itu. Dia mendaki terus. Membawa truk loreng-loreng dari Perang Dunia ke II di Pasifik itu ke daerah yang bernama Kelok Petai.

Disini dia membelokkan truk itu kedalam semak belukar. Dia tahu daerah ini tanahnya datar. Sebab hanya ditumbuhi oleh Padang Lalang. Truknya dijalankan terus. Tak ada jalan sama sekali. Dia masuk menyeruak semak belukar hutan ilalang setinggi rumah.

Dengan terseok-seok dia meneruskan perjalanannya. Dan setelah setengah jam, akhirnya dia sampai ke sebuah sungai. Sungai ini tak begitu besar. Hanya selebar tiga meter dan dalamnya sekitar dua atau tiga meter pula.

Sungai ini merupakan bahagian hilir dari sungai kecil yang melintasi jalan di pendakian Pasir Putih tadi. Dan kedalam sungai kecil ditengah belantara ilalang inilah dia membuangkan mayat-mayat Belanda itu.

Dia tahu dengan persis, bahwa dari sini sungai tersebut tak lagi akan melintasi jalan raya atau jalan kecil. Sungai ini menuju tengah hutan belantara yang belum pernah dijejak kaki manusia. Dan puluhan kilometer dari tempatnya sekarang sungai ini akan bermuara di Batang Kampar. Yaitu jauh dihilir kampung yang bernama Langgam. Dan dengan demikian, bangkai Belanda ini takkan pernah bertemu dengan manusia.

Sebab sebelum mencapai sungai Kampar, mayat ini mungkin telah hancur. Dimakan ikan dan cacing disepanjang sungai dalam rimba tersebut. Atau kalaupun dia mencapai muara, maka mayat ini akan menjadi santapan buaya-buaya besar yang sarangnya memang dimuara sungai ini di Batang Kampar sana.

Nah, dengan mengusap peluh, akhirnya mayat-mayat dari jeep dan dua belas mayat dari power itu masuk ke sungai! Kemudian dia meninggalkan truk itu tegak begitu saja ditepi sungai dibawah pohon yang sangat rimbun.

Sepanjang jalan menuju keluar, dia membetulkan kembali letak rumput dan ilalang yang tadi dilindas truk itu. Setibanya di jalan, tugas itu juga dia laksanakan. Nah, kini selesailah bahagian tugasnya.

Dia yakin, Belanda takkan pernah menemukan jejak lenyapnya keenam belas serdadunya ini. Dan dalam sejarah perjuangan menegakkan Kemerdekaan di Riau, Belanda memang dibuat kalang kabut oleh lenyapnya secara misterius serdadu dengan persenjataan mereka itu.

Dan sampai penyerahan kedaulatan secara penuh, misteri itu tetap lenyap tak berbekas.

-000-

Suman kini menuju ke arah Buluh Cina. Menjelang menuruni hutan ditepi Batang Kampar, dia tiba di kampung Kutik. Kampung kecil ini adalah persimpangan ke Pangkalan dan ke Buluh Cina. Ke Pangkalan jalan ke kiri dan Buluh Cina ke kanan.

Penghulu kampung itu segera menemuinya ketika melihat dia datang. Dan suman lalu menceritakan apa yang telah mereka alami.

“Ya. Baru sebentar ini kami melihat Bilal lewat. Nampaknya sangat terburu. Hingga kami tak sempat bertanya…”

“Kini tugas kita menghilangkan jejak jeep itu…” Suman berkata.

“Kau teruslah ke Buluh Cina, tentang jejak jeep ini serahkan pada kami disini. Jangan khawatir”

Suman jadi lega. Dia lalu melanjutkan perjalanan ke Buluh Cina. Dari desa Kutik itu dia harus meliwati hutan belantara sejauh dua kilometer. Baru kemudian tiba dikampung Bontu yang terletak ditepi Batang Kampar.

Dari kampung ini dia dapat kabar bahwa Bilal sudah diantar menyebrang ke Buluh Cina bersama anak muda yang luka itu. Senjata ditinggalkan disebuah rumah pejuang anggota fisabilillah di Bontu tersebut.

Dan dengan sampan, Suman diantar pula ke kampungnya. Ke Buluh Cina. Tugas utama mereka semua, yaitu menyampaikan berita pada keluarga Pak Rajab, bahwa dia selamat, kini bertambah tugas lain. Yaitu lari dari kejaran Belanda dan menyelamatkan nyawa Si Bungsu.

Dan sepeninggalnya, penghulu kampung segera mengumpulkan penduduk yang jumlahnya hanya puluhan orang. Kepada mereka dia ceritakan perjuangan yang telah dilakukan pejuang-pejuang dari Buluh Cina dan Perhentian Marpuyan itu.

Dan dengan semangat perjuangan yang tebal, penduduk ini segera turun tangan. Menghilangkan jejak jeep yang tadi dibawa oleh Bilal. Mereka bekerja sepanjang siang, sore dan malam. Dan menjelang Isya pekerjaan itu selesai. Mereka pulang dengan perasaan tenteram.

Kesibukan tentara Belanda segera saja meningkat karena kehilangan sebuah power wagon dengan enam belas tentaranya itu.

Malam itu juga sepasukan tentara yang terdiri sebuah truk penuh dan dua buah jeep bermitraliyur mendatangi Perhentian Marpuyan. Penduduk segera saja diinterogasi. Ditanya apakah mereka melihat jeep dan power wagon itu.

Penduduk Marpuyan yang jumlahnya tak sampai seratus orang itu telah “diatur” oleh pemilik kedai yang juga adalah Imam di kampung itu.

Dan semua penduduk dengan suara pasti menjawab bahwa mereka memang melihat jeep dan power wagon itu. Jeep yang pertama setelah menurunkan gadis dan ibunya itu terus ke arah Taratak Buluh. Tak lama kemudian datang power wagon dengan selusin tentara diatasnya.

Power wagon itu juga terus ke arah Teratak Buluh. Tentara Belanda itu meneruskan jalannya ke Teratak Buluh dalam usaha mencari jejak patroli yang tak kembali itu. Namun mereka dibuat kaget. Sebab di Teratak Buluh, tak satupun orang yang pernah melihat kedua kendaraan itu muncul!.

Mereka lalu kembali lagi ke Simpang Tiga. Yaitu ke Pos penjagaan terjauh dari kota Pekanbaru. Mereka hanya berani bergerak malam dengan kekuatan besar. Dan malam itu hanya sampai disana penyelidikan mereka. Mereka tak berani bergerak dimalam hari lebih lanjut. Takut akan serangan para pejuang.

Mereka menanti hari siang untuk melanjutkan pencaharian.

Dan begitu hari siang, pasukan segera ditambah dari Pekanbaru. Kini dengan enam buah kendaraan yang terdiri dari dua buah jeep bermitraliyur, dua buah kendaraan lapis baja, dan dua buah power wagon yang semuanya berkekuatan empat puluh pasukan berpakaian loreng mulai bergerak meninggalkan Simpang Tiga. Tujuan mereka hanya satu, Perhentian Marpuyan.

Hari masih subuh, ketika kampung kecil itu sudah dikepung oleh tentara Belanda tersebut.

Semua penduduk dikumpulkan dilapangan dekat sebuah sekolah. Anak-anak, lelaki perempuan, tua muda, tak ada yang tersisa satupun. Termasuk didalamnya Liyas yang kemaren bersama Si Bungsu menyikat Belanda di pendakian Pasir Putih itu.

Mereka dikumpulkan dilapangan dengan dikurung oleh panser dan jeep bermitraliyur yang dihadapkan pada mereka. Seorang KNIL segera maju. Kemudian mengajukan pertanyaan.

“Kalau kalian tak menjawab, maka kalian akan ditembak…” KNIL itu menggertak. Tak ada yang menjawab. Karena kanak-kanak malah mendekat panser dan jeep bersenjata berat. Mereka terheran-heran melihat kendaraan itu.

“He, kowe lihat jeep dan truk lewat disini?” seorang KNIL bertanya pada seorang anak yang mendekati pansernya. Anak itu melihat dengan heran.

“Kowe lihat jeep lewat sini? Nanti kowe saya kasi bon-bon..” KNIL itu bertanya lagi dengan bujukan sambil mengambil gula-gula dari kantongnya.

Liyas yang pejuang itu hanya melihat dengan tenang dari kejauahn. Dia tak usah khawatir bahwa rahasia akan terbongkar dari mulut anak-anak itu.

Soalnya bukan karena anak-anak itu seorang patriot. Tidak. Tapi sebabnya adalah karena hal lain. Dan hal lain itu segera terbukti, takkala anak yang ditanya dan disodorkan gula-gula itu menghadap pada teman sebayanya disampingnya tegak dan bertanya.

“Apo nyie bowuok go ang..?”Apa kata monyet ini? Temannya segera menjawab :

“Inyo maagie ang gulo-gulo”(Dia memberi engkau gula-gula)

Anak itu tertawa. Mengambil gula-gula itu.

“Mokasi yo wuok” (makasih nyet)

Kemudian membuka bungkusnya dan memakannya. Lalu pergi dari sana ke arah kumpulan orang banyak, tanpa mengacuhkan pertanyaan KNIL itu. Soalnya anak-anak dikampung itu seperti umumnya anak-anak dikampung lain diseluruh Indonesia, tak pandai berbahasa Indonesia.

Bahasa mereka adalah bahasa kampung mereka sendiri. Saat itu belum berapa orang jumlah yang mengecap bangku sekolah. Dan yang tak berapa orang itu, semuanya adalah anak-anak yang berdiam di kota. Bukan di kampung.

KNIL yang gula-gula diambil itu hanya bisa garuk-garuk kepala. Dan dari mereka, serta dari penduduk, tak ada keterangan yang diperdapat. Jawaban tetap seperti kemaren. Yaitu kedua kendaraan itu menuju ke Teratak Buluh.

Tak lama kemudian, dua belas pencari jejak yang disebar kembali melapor pada Mayor yang memimpin operasi pencaharian itu. Kedua belas orangnya melaporkan tak menemukan jejak apapun! Rupanya Liyas dan penduduk Marpuyan telah bekerja dengan sempurna. Jejak kedua kendaraan itu memang berhasil dihapus seperti yang dikatakan Si Bungsu. Demikian sempurnanya, sehingga tentara Belanda yang dalam perang Dunia ke II yang baru lalu tugas khususnya adalah mencari jejak kini tak menemukan apa-apa.

Liyas yang menanti kembalinya pencari jejak itu dengan perasaan tegang jadi merasa lega takkala dia lihat kedua belas pencari jejak itu melapor dengan perasaan kecewa.

Akhirnya penduduk dibubarkan dengan ancaman-ancaman. Mayor yang memimpin itu adalah Mayor Antonius. Dalam perang Dunia ke II melawan Jepang di Pasifik dia memimpin Kompi Gerak Cepat bersama sepasukan tentara Amerika di Pulau Guam.

Dan kali ini, firasat Mayor itu mengatakan bahwa jeep dan power yang lenyap misterius itu pastilah melewati jalan kecil menuju Buluh Cina ini kemaren.

Tapi dia merasa heran, kenapa pencari jejak yang tangguh itu tak menemukan apa-apa?

Dia memerintahkan untuk menyelusuri jalan kecil itu terus ke pedalaman. Enam kendaraan yang siap perang itu segera merayap mengikuti jalan yang kemaren memang ditempuh Si Bungsu dan teman-temannya.

Liyas dan pejuang-pejuang lainnya menjadi tegang tatkala melihat bahwa Belanda itu meneruskan jalan ke Buluh cina.

"Bagaimana sekarang?" seorang pejuang bertanya pada Liyas.

"Kita hanya bisa berserah diri pada Tuhan…" jawab Liyas.

"Kita bisa ke Buluh Cina lewat Teratak Buluh"

"Tak mungkin lagi. Untuk kesana dibutuhkan satu jam pakai sepeda. Kemudian dengan sampan enam jam ke buluh Cina. Sedangkan mereka dalam waktu satu jam sudah akan sampai…" Suman berkata perlahan sambil menatap kendaraan itu lenyap di tikungan.

"Bagaimana kalau ketahuan?"

"Ada dua kemungkina. Pertama semua kita mereka tembak dan Buluh Cina mereka gempur. Kedua mereka kita cegat ketika kembali".

"Itu berarti bunuh diri. Kita tak punya kekuatan apa-apa. Disini kita hanya ada sebelas orang dengan empat pucuk senjata api, selebihnya hanya memakai kelewang, parang, pisau dan bambu runcing!"

"Bagaimana putusan kita?"

(44)

"Saya berharap mereka tak menemukan apa-apa. Semoga lewat Bancah Limbat hujan turun malam tadi. Dan jejak terhapus sama sekali….."

Dan memang itulah yang terjadi. Malam tadi hujan meski tak lebat, tapi turun dibahagian hutan lewat rawa yang bernama Bancah Limbat sampai Kutik. Dan semuanya melenyapkan jejak kemaren.

Belanda meneliti tiap jengkal yang mereka lewati dalam usahanya mencari jejak patroli yang lenyap itu. Tak lama kemudian mereka berhenti disebuah sungai kecil yang melintasi jalan.

Sungai itu jernih sekali airnya. Jernih dan sejuk dengan pasir putih didasarnya. Mayor Antonius menyuruh berhenti jeep komandonya. Dia tegak dibangku. Memandang dengan teropong kependakian diseberang sungai dangkal itu. Tak ada apa-apa yang mencurigakan.

Dia turun. Mencuci muka disungai kecil yang sejuk itu. Meminum airnya yang juga terasa sejuk. Sementara dia mencuci muka dan minum itu, pasukannya siap dikedua sisi jalan dengan senjata siaga.

"Kita kembali!" perintahnya. Dan semua kendaraan itu, satu persatu berputar disungai kecil tersebut. Daerah dibawah pendakian itu memang cukup lebar untuk berputar. Kendaraan berputar disana sambil menambah air untuk kendaraan mereka.

Dan putusan Mayor itu termasuk hal yang menyelamatkan penduduk kampung Kutik, Buluh Cina dan Perhentian Marpuyan!.

Sebab, kalau saja Mayor itu meneruskan langkahnya agak dua puluh meter lagi kepertengahan pendakian dari sungai kecil dimana dia mencuci muka dan minum, maka dia pasti akan menemukan jejak pertempuran kemaren yang terkikis oleh hujan, dan tak terlenyapkan oleh penduduk Kutik.

Jejak itu berupa lobang-lobang bekas terkaman peluru 12,7 yang dimuntahkan oleh Suman! Di pertengahan pendakian itu ada lebih dari selusin jejak peluru. Kemaren memang ditimbun baik oleh Suman maupun penduduk Kutik. Tapi hujan yang turun malam tadi membuat timbunan itu melorot ke dalam. Dan jejak itu justru muncul lagi. Tapi untunglah, Tuhan masih melindungi mereka semua!

Dan sebelum petang datang, pasukan Belanda itu cepat-cepat menuju ke markas kembali. Mereka memang tak berani berada didaerah Republik itu dimalam hari meski dengan kekuatan persenjataan yang tak tanggung-tanggung.

Mereka hanya berani berpatroli disiang hari. Dan begitu malam akan turun mereka cepat-cepat menarik diri ke markas.

Besoknya pencarian dilanjutkan lagi. Namun jejak yang mereka cari semakin lenyap. Dan akhirnya pencaharian itu dihentikan sama sekali. Sebab setelah itu, Belanda disibukkan oleh peperangan-peperangan dengan tentara Indonesia.

--0000--

Di Buluh Cina.

Rumah-rumah kampung itu semuanya adalah rumah panggung dengan tiang-tiang tinggi. Kampung itu terletak di seberang sungai Kampar, kalau datang dari arah Pekanbaru. Sungai itu senantiasa menghanyutkan airnya yang berwarna jernih ke hilir.

Hanya ada sekitar seratus rumah di kampung itu. Memanjang ditepian sungai Kampar dari Barat ke Timur. Di bagian tengah kampung ada sebuah mesjid. Di bagian agak ke hulu ada pandam pekuburan kampung.

Kampung dipenuhi oleh rumpun kelapa. Di bawah bayang-bayang dau kelapa ini rumah-rumah penduduk didirikan. Rumah dibuat tinggi dari tanah dengan dua maksud. Pertama menghindarkan banjir dari sungai Kampar yang selalu datang melanda. Kedua menghindarkan diri dari serangan harimau yang sering mengganas di kampung itu.

Mata pencaharian penduduk tak ada yang tetap. Itu bukan berarti disana banyak sekali mata pencahariannya. Tidak. Sumber kehidupan mereka hanya tigal hal. Satu karet, kedua ikan dan ketiga berladang.

Karet dan ikan merupakan mata pencaharian yang agak tetap. Sementara hasil ladang hanya cukup untuk keperluan anak beranak. Mereka masih menerapkan sistim berladang kaum Nomaden. Hari ini berladang disuatu tempat yang subur. Kalau akan membuka ladang, terlebih dahulu harus menebas hutan belantara. Kemudian dibiarkan kering. Lalu dibakar. Dan setelah itu bekas bakar dibersihkan ala kadarnya.

Kemudian langsung ditanami jagung dan padi. Selama proses ini tak kenal penggunaan cangkul atau alat-alat pertanian lainnya. Untuk menanam padi atau jagung lobang dibuat dengan menghujamkan tuga, yaitu sepotong kayu sebesar lengan yang diruncingkan ujungnya kebawah dan dihentakkan ke tanah. Ke lobang itu benih jagung atau padi dimasukkan.

Dan hanya proses waktu dan alam saja yang mereka tunggu selanjutnya untuk menumbuhkan, membesarkan dan membuat padi dan jagung itu panen. Tapi begitu panen sudah dipetik, maka ladang itu mereka tinggalkan. Tahun depan mereka merambah hutan yang lain pula untuk berladang. Begitu terus.

Ini menyebabkan mereka tak pernah mempunyai ladang yang tetap. Tak pernah berladang dimana tumbuh tanaman keras. Mereka pindah terus dari satu hutan ke hutan lain untuk berladang meski ladang terdahulu tanahnya masih tetap subur untuk beberapa tahun lagi.

Kebun karet mereka umunya tak terurus. Ditumbuhi semak belukar dan dijalari rotan. Bahagian yang baik hanyalah sedikit disekitar pohon yang akan ditakik saja. Tak heran kalau kebun karet yang mereka sebut dengan kebun para itu menjadi sarang harimau. Dan tak heran pula banyak penakik-penakik getah itu menjadi mangsa raja hutan tersebut.

Mata pencaharian yang ketiga adalah ikan. Mereka menangkapi ikan di sepanjang batang Kampar atau didua danau kecil yang terdapat dibalik kampung itu.

Karet dan ikan inilah mata pencaharian mereka yang agak memadai. Memadai dalam arti sekedar cukup untuk menyambung hidup dari hari ke hari. Sebab baik memotong karet maupun menangkap ikan mereka lakukan secara tradisionil. Bila hujan turun karet tak dapat ditakik, mereka menangkap ikan. Bila air besar dan hujan turun pula, dimana getah dan ikan tak dapat ditangkap, mereka hanya berdiam dirumah.

Demikian kehidupan penduduk dikampung itu musim ke musim. Kampung itu merupakan salah satu dari sekian kampung disekitarnya yang mempunyai struktur ganda. Maksudnya, dalam hal adat istiadat mereka berkiblat ke Minangkabau. Sebab dari sanalah nenek moyang mereka berasal.

Karenanya dikampung itu dikenal juga dengan sistim Suku dan gelar seperti jamaknya dikenal di Minangkabau. Dan sistim keluarga yang dianut juga sistim ibu sebagaimana jamaknya di Minangkabau.Namun dalam segi pemerintahan, mereka tunduk ke Riau.

Sebagaimana jamaknya di Minangkabau, dikampung ini pemuda-pemudanya juga belajar silat. Silat yang berkembang disini adalah silat aliran Pangian. Yaitu silat yang berasal dari negeri Pangian di Kabupaten 50 Kota dekat Lintau.

Silat merupakan kebanggaan tua dan muda.

--000--

Hari itu adalah hari jumat. Yaitu setiap Jumat dimana pedagang-pedagang bersampan dan berkapal kecil-kecil singgah dalam perjalanan mereka menuju Teratak Buluh dihulu dari Langgam di hilir.

Penduduk kampung berdekatan seperti Bontu diseberang agak ke hilir, dan penduduk dari kampung Kutik diseberang agak ke darat sudah berdatangan. Hari sekitar jam sepuluh pagi ketika tiba-tiba dari hulu terlihat orang berlarian.

“Belanda! Tentara Belanda datang!” pekiknya. Suasana ditengah pasar itu mula-mula terbengong-benging saja. Tapi begitu tembakan pertama terdengar, suasana panik segara menjalar. Penduduk berlarian bertemperasan. Pedagang-pedagang berusaha menyelamatkan jualannya.

Mereka berteriak meminta uang pada pembeli yang begitu panik menjalar segera saja angkat kaki. Lupa membayar barang yang telah dia ambil.

Namun penduduk yang berlarian itu tak lama kemudian kembali lagi ke pasar darurat tersebut. Mereka dihalau kesana oleh tentara Belanda yang rupanya telah mengepung kampung itu dari hulu dan dari hilir.

Tentara yang datang tak berapa orang. Hanya enam orang. Tapi enam orang tentara Belanda dengan senjata lengkap memang sudah cukup membuat penduduk jadi terkencing-kencing.

“Ayo kumpul semua!” bentakan terdengar dari mulut seorang Leutenant. Dan kembali serentetan tembakan dari sten menyalak.

Anak-anak pada bertangisan. Perempuan pada terpekik dan mereka digiring ke lapangan kecil dimana tadi seorang pedagang berjual obat.

Kaum lelaki dan perempuan segera saja dipisahkan. Ada sekitar tiga puluh orang lelaki yang terjaring. Mereka semua disuruh duduk berjongkok di tanah.

“Periksa!” Leutenant itu memberi perintah. Dan tiga orang serdadu yang terdiri dari seorang Sersan, seorang kopral dan seorang soldaat segera menghampiri para lelaki yang duduk mencangkung itu.

“Bagaimana, kita lawan mereka?” Si Bungsu yang terdapat diantara para lelaki itu berbisik pada Bilal yang duduk disebelahnya.

“Tunggu dulu. Nampaknya mereka bukan mencari kita” Bilal menjawab. Dan karenanya Si Bungsu hanya diam menanti. Hari itu adalah bulan ketiga dia berada di kampung Buluh Cina ini semenjak peristiwa penyergapan di pendakian Pasir putih itu.

Tiga peluru yang menghajar tubuhnya, ternyata tak cukup kuat untuk merenggut nyawanya. Atau katakanlah, bahwa Bilal telah menolong nyawanya dari renggutan maut. Lelaki itu melarikan tubuh Si Bungsu yang luka parah di Buluh Cina. Kemudian di kampung itu Si Bungsu ditolong dengan obat-obatan kampung.

Lukanya diobat dengan berbagai ramuan. Diantaranya dengan bubuk yang dibuat dari kikisan tempurung kelapa. Pedih dan sakitnya bukan main.

Namun Tuhan masih memanjangkan umurnya. Buktinya dia berangsur sembuh. Sementara itu senjata yang berhasil mereka rampas dari Belanda-Belanda di pendakian Pasir Putih telah dikirim ke Pekanbaru. Kepada anggota-anggota fisabilillah dan tentara Indonesia.

Dan di kampung ini hanya ada dua pucuk bedil. Satu pada Bilal, yaitu sebuah sten, kemudian sebuah lagi pada Badu. Yaitu sebuah jungle. Namun kini kedua bedil itu berada dirumah mereka. Dan kini Bilal, Badu dan Si Bungsu terperangkap di Pasar Jumat tersebut.

Dengan perasaan tegang mereka menanti ketiga serdadu Belanda itu menggeledah mereka. Satu demi satu mereka diperiksa. Diraba pinggang celana dan kantong-kantong mereka.

“Apa yang mereka cari?” Si Bungsu berbisik.

“Entahlah…!” jawab Bilal perlahan.

Dan akhirnya penggeledahan itu selesai. Tak seorangpun nampaknya yang dicari oleh tentara Belanda tersebut. Si Bungsu menarik nafas panjang.

Ketiga serdadu yang memeriksa itu berjalan ketempat Leutenat yang memimpin mereka. Melaporkan hasil pemeriksaan. Namun mata Leutenat itu menatap tepat-tepat pada Bilal. Bilal yang tahu bahwa dia sedang diperhatikan mencoba untuk tak acuh. Mencoba menatap ke bawah.

Si Bungsu juga melihat kelainan tatapan mata Leutenant tersebut. Dan tiba-tiba saja Leutenant itu melangkah mendekati mereka.

“Dia kemari…!” Si Bungsu berbisik.

“Ya, mau apa dia?” balas Bilal sambil menoleh ke tempat lain acuh tak acuh. Padahal hatinya berdebar keras.

“Apakah bapak dia kenali?” Bungsu bertanya.

“Saya tak tahu….” Jawab Bilal.

Pembicaraan itu terhenti takkala tiba-tiba saja tangan Leutenant itu menjambak rambut Bilal. Menyentakkan ke atas sehingga kepalanya tertengadah.

Hampir saja Bilal menghantam kerampang Leutenant itu dengan lutut karena berangnya. Tapi untung dia dapat menahan emosi. Dia sadar, kalau berbuat yang tidak-tidak, banyak penduduk yang akan jadi korban sia-sia. Dia menahan amarahnya sambil mengikuti sentakan pada rambutnya hingga dia berdiri.

Mata Leutenant itu menatap wajahnya dengan teliti.

“Hei, bukankah ini orang yang lewat di Simpang Tiga beberapa bulan yang lalu?” Leutenant itu berseru pada anak buahnya.

Anak buahnya menatap pada si Bilal. Dan si Bilal segera ingat pada saat mereka diperiksa di penjagaan Simpang Tiga. Yaitu ketika dia dengan Si Bungsu dan Suman. Disaat dimana dia diludahi oleh seorang tentara KNIL.

Lelaki yang lain pada berkuak.

Tentara Belanda ini sebenarnya datang ke Buluh Cina bukannya mencari Bilal atau Si Bungsu. Peristiwa lenyapnya tentara Belanda dengan sebuah Jeep dan sebuah Power Wagon tiga bulan yang lalu tak ada sangkut pautnya dengan kedatangan mereka kini.

Mereka datang kemari dalam rangka memburu seorang pembunuh. Seorang lelaki pribumi telah membunuh seorang pedagang di teratak Buluh. Pedagang itu orang asli Teratak Buluh yang terletak tiga jam bermotor tempel di hulu Teratak Buluh.

Dan Belanda memburunya sampai kemari bukan tanpa alasan. Ada dua alasan kenapa tentara Belanda memburu pembunuh yang menghiliri sungai Kampar itu. Pertama, pedagang yang dibunuh itu adalah mata-mata Belanda. Kedua memang menegakkan hukum dengan baik meski ditanah jajahannya.

Mereka menyangka bahwa pembunuh itu berada di Pasar Jumat ini. Makanya mereka menghentikan motor tempel mereka dihulu. Kemudian dengan jalan kaki mengepung Pasar jumat ini. Tapi Leutenant yang memimpin pemburuan itu ternyata mengenali Bilal.

Dan karena dia mengenal Bilal, dia segera ingat kembali akan lenyapnya teman-temannya tiga bulan yang lalu. Yaitu persis setelah lewatnya Bilal dengan kedua temannya di Simpang Tiga!

"Benar, dialah yang kita periksa dulu. Saya ingat benar, dia saya ludahi waktu dalam pos pemeriksaan…"

"Kalau begitu dia punya hubungan dengan lenyapnya teman-teman kita tiga bulan yang lalu. Cari temannya yang lain!" perintah leutenant itu menggelegar. Si Bungsu kaget mendengar perintah itu. Dia ingin bertindak, namun tindakannya tinggal beberapa detik dari tindakan yang diambil oleh Bilal.

Bilal yang pesilat itu, merupakan salah seorang pejuang dari pasukan Fisabilillah, segera menyadari bahwa bahaya yang hebat mengancam mereka bila dia tertangkap. Makanya begitu leutenant itu memerintahkan untuk mencari temannya yang lain, yang tak lain dari Si Bungsu dan Suman, Bilal segera bertindak.

(45)

Saat leutenant tersebut masih mencekal rambut dikepalanya. Dengan sebuah tendangan yang penuh kebencian, lututnya menghantam perut leutenant itu. Leutenant itu mendelik matanya menahan sakit. Cekalannya pada rambut Bilal lepas. Kedua tangannya segera saja memegang perut yang dimakan lutu pejuang itu.

Dan Bilal tak berhenti sampai disana, dia segera mencekik leher leutenant itu dari belakang. Kemudian sebilah pisau yang dia simpan dibalik pinggang celananya segera saja keluar dan ditekankannya kuat-kuat ke dada sebelah kiri si Belanda .

"Kubunuh anjing ini kalau kalian bergerak!!" dia berteriak mengancam tentara Belanda yang lain. Yang semuanya masih tertegun kaget.

Seorang Sersan Mayor coba mengokang bedil. Namun saat berikutnya dia terhenti bersamaan dengan pekik si leutenant. Bilal rupanya memang tak sekedar menggertak.

Begitu dia lihat Sersan itu mengokang bedil, pisau beracunnya dia tekankan. Demikian kuatnya, hingga menembus baju loreng si Letnan dan menembus dadanya. Meski pisau itu hanya menembus kira-kira sejari, tapi sakit dan kagetnya leutenant itu bukan alang kepalang.

Kejadian tiba-tiba jadi tegang. Semua pada terdiam. Bilal sendiri tak tahu apa lagi yang akan dia perbuat. Dan Si Bungsu segera menangkap keraguan ini. Dia bangkit dan melangkah. Namun gerakannya justru melindungi seorang kopral dari tatapan mata Bilal.

Kopral itu menyambar seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun. Dan persis seperti yang diperbuat Bilal, Kopral KNIL ini menodongkan bedilnya persis ke pelipis gadis kecil itu.

"Lepaskan leutenant itu, atau anak ini saya hancurkan benaknya!" kopral itu ganti menggertak. Bilal membalik dan baru saja akan balas bicara ketika tiba-tiba ibu anak tersebut memekik dan menghambur ke arah anaknya.

"Biarkan dia, jangan dekati…..!" Bilal coba mengingatkan perempuan itu. Namun perempuan itu mana mau anaknya terancam bahaya. Sambil memekik dia terus memburu kopral itu.

"Jangan dekati kesanaaa!!" Bilal berteriak lagi sementara tangannya tetap mengunci leher leutenant itu. Tapi perempuan itu tak peduli. Dia memegang tangan anaknya. Dan kini dia saling tarik dengan kopral KNIL itu.

"Lepaskan anakku! Lepaskan anakkuuu!!" pekiknya sambil menolong-nolong.

"Anjing pigi kowe! Pigi kowe sana!!" kopral itu membentak.

Dan suatu saat, kakinya terangkat. Sepatu larasnya yang berpaku menerjang perempuan tersebut. Perempuan itu tercampak. Dadanya kena hantam. Dia muntah darah. Dan tergolek diam ditanah!

Keadaan kembali tegang. Empat serdadu Belanda yang lain tetap saja tak bisa berbuat apa-apa. Sebab mereka melihat betapa ujung pisau Bilal tetap saja menancap di dada komandan mereka.

"Ayo lepaskan Leutenant!!" kopral KNIL itu membentak lagi.

Namun Bilal segera dapat menguasai kekagetannya.

"Kau perintahkan semuanya melemparkan bedil letnant!" Dia mendesis dipangkal telinga leutenant itu. Dan ketika letnan itu masih berdiam diri, dia menekankan lagi ujung pisaunya.

"Perintahkan mereka melemparkan senjatanya!!".

Namun tiba-tiba saja tanpa disengaja sedikitpun, mungkin karena gugup, senjata ditangan kopral yang mengancam gadis kecil itu meledak.

Dan bencana tak dapat dihindarkan. Kepala gadis itu rengkah dan dia mati tanpa memekik sedikitpun. Semua jadi kaget. Semua seperti dipakukan ke tanah. Bilal lah yang pertama mengadakan reaksi.

"Anjiiing! Kubunuh kalian!! Kubunuuuuuuh!" dan dia memang membuktikan ucapannya. Dia memang tak main-main. Dia memang siap dengan segala kemungkinan. Dia memang kental hatinya. Kental darah pejuangnya.

Dia menekankan pisaunya hingga membenam seluruh ke dada leutenant itu. Seluruhnya terbenam. Leutenant itu memekik dan meronta-ronta mengelak dari renggutan maut. Namun pisau beracun itu sebenarnya sudah sejak tadi beraksi ditubuhnya.

Pisau itu begitu ditekankan begitu menghujam ke jantungnya. Dan dengan mata mendelik, dia tercampak di tanah. Kembali semua orang jadi tertegun. Kaget dan ngeri. Tentara-tentara Belanda yang lima orang itu juga ternganga. Tertegak kaget. Tertegak ngeri.

Namun hanya sebentar. Dan setelah itu mautpun menyeringai serta merenggut nyawa disekitar pasar itu. Yang pertama berakasi adalah sergeant. Bedil ditangannya menyalak. Yang dia tuju adalah Bilal. Tapi pesilat itu sudah lebih dahulu arif. Dia cepat bergulingan di tanah. Dia terhindar dari terkaman maut.

Tapi orang yang berada dibelakangnya, yaitu seorang lelaki petani justru jadi korban. Lelaki itu terpekik dan terpental lalu roboh dan mati.

Dan setelah itu tak lagi diketahui siapa-siapa yang terkena tembak. Sebab letusan telah membahana. Si Bungsu hanya bisa bergerak menurut firasatnya saja.

Tubuhnya bergulingan, dan begitu tegak, samurainya bekerja. Kopral yang menembak mati gadis kecil itu jadi korban pertama mata samurainya. Tangan kopral yang memegang bedil itu putus hingga lengan dekat bahu.

Kemudian samurai Si Bungsu berkelabat lagi. Dan kaki Belanda itu putus. Cukup sekian. Si Bungsu membiarkan Belanda itu memekik-mekik tanpa tangan kanan dan tanpa kaki kiri!

Sebuah desingan dan rasa panas menyambar pelipisnya. Dia menjatuhkan diri. Bergulingan kekanan menurut arah peluru tadi datang. Kemudian sambil bangkit, samurainya bekerja.

Sergeant yang tadi menembak, terkena makan mata samurainya. Perut sergeant itu belah. Dan tubuhnya menggelepar-gelepar lalu diam. Lalu mati! Dan suasana tiba-tiba juga diam! Si Bungsu menyisipkan samurainya. Memandang keliling.

Keenam serdadu Belanda itu telah tergeletak. Lima diantaranya mati! Dua orang mati ditangan Si Bungsu. Yang lain disudahi oleh Bilal dan enam orang lelaki yang menyerang memakai pisau, parang dan golok!

Tiba-tiba semua mata memandang pada tubuh kopral KNIL yang masih tergolek dan meraung-raung itu.

Mereka beranjak dari tempat masing-masing. Mendekati tubuh kopral itu. Membuat lingkaran mengitarinya.

Dan tiba-tiba seorang lelaki menyeruak. Dia masuk ke tengah memangku mayat gadis kecil yang tadi ditembak si Kopral. Dia adalah ayah gadis itu.

Semua pada diam menatapnya. Dia tidak anggota fisabilillah. Dia hanya seorang petani biasa. Tapi tadi dia telah ikut menghujamkan pisaunya ke dada dua orang Belanda.

Dan kini dia tegak dengan kaki terkangkang memangku mayat anaknya. Menatap pada tentara Belanda yang telah membunuh putrinya itu.

KNIL itu tiba-tiba terdiam pula dari raung kesakitannya. Dia menatap dengan mata terbuka lebar pada lelaki yang memangku gadis kecil itu. Dia segera mengenali gadis berambut hitam lebat itu. Gadis yang dia bunuh tadi.

"Mengapa kau bunuh dia?" lelaki itu bertanya.

Suaranya perlahan. Aneh. Pertanyaan yang jujur dari seorang lelaki jujur dan bodoh. Lelaki kampung yang tak tahu menahu dengan peperangan atau politik.

"Mengapa kau bunuh anakku, padahal dia tak pernah menyakitimu? Kami tak pernah menyakiti kalian. Kenapa kau bunuh anakku, kau sakiti istriku?"

Suara lelaki itu terdengar serak. Dia tatap tentara KNIL itu tepat-tepat. Dan KNIL itu tiba-tiba seperti kehilangan seluruh rasa sakit dilengan dan dikakinya yang putus.

Dia merasa heran, merasa takjub dan sekaligus juga merasa luluh atas pertanyaan yang lugu dan polos itu. Dan isteri lelaki itu, yang tadi kena tendang berdiri disamping suaminya. Menangis melihat mayat anaknya.

Dan tiba-tiba lelaki itu melangkah lewat disisi KNIL itu, melangkah terus memangku anaknya.

"Ampunkan saya…amupunkan saya pak…" KNIL itu bermohon. Sementara air mata penyesalan mengalir dipipinya. Namun lelaki itu seperti tak mendengar ucapannya. Dia melangkah terus bersama istrinya. Membawa mayat anaknya.

"Ampunkan saya…" KNIL itu bermohon. Dia benar-benar merasa amat berdosa. Dan dia merasa tersiksa atas perlakuan lelaki pribumi yang tak mau membalas sakit hatinya. Kenapa lelaki itu hanya bertanya, kemudian pergi? Kenapa dia tak menikamnya saja?

Dan akhirnya KNIL itu menangis terisak-isak.

"Bunuhlah saya… bunuhlah saya. Saya tak layak untuk diampuni. Bunuhlah saya…bunuhlah saya….!" Dia bermohon pada penduduk yang mengitarinya. Namun semua penduduk hanya menatapnya dengan tatapan kosong.

Kemudian satu demi satu mengurusi maya teman-temannya yang mati kena tembakan tadi. Yang perempuan menangisi suaminya yang mati. Demikian pula kanak-kanak menangisi mayat ayahnya atau ibunya.

Dalam perkelahian yang singkat itu, selain kelima tentara Belanda yang mati itu, ternyata ada enam penduduk yang meninggal. Empat orang lelaki dewasa, seorang perempuan dan seorang anak-anak.

Kemudian satu demi satu mayat-mayat itu mereka angkut ke rumah masing-masing. Dan kini dilapangan bekas Pasar Jumat itu hanya ada enam tubuh tentara Belanda.

Lima diantaranya sudah jadi mayat, yang satu lagi menatap kesekitarnya dengan perasaan tak menentu. Dia adalah tentara KNIL yang menembak anak ibu yang tangan dan kakinya dibabat Si Bungsu.

Dia menoleh keliling. Dan matanya berpapasan dengan tatapan mata Si Bungsu. Dia menatap pada samurai di tangan anak muda itu.

"Tolonglah saya. Bunuhlah saya. Jangan biarkan saya menderita seperti ini…" mohonya.

Si Bungsu menatapnya dengan tenang. Dia teringat pada nasib seorang Datuk penyamun yang nasibnya juga sama dengan KNIL ini.

Yaitu ketika Datuk itu bersama temannya datang ke Penginapan kecil di Aur Tajungkang untuk membalas dendam padanya. Kemudian menista Mei-mei. Datuk itu dia babat kedua tangan dan kedua kakinya.

Kemudian dia tinggalkan berguling mengerang dan memohon-mohon untuk dibunuh di lantai penginapan dan demikian pulalah yang dialami KNIL ini. Dia lebih suka mati daripada menanggung malu tak bertangan dan tak berkaki.

Si Bungsu sebenarnya memang ingin membunuh KNIL jahanam ini. Tapi dia ingin memberi pelajaran atas pembunuhan yang telah berkali-kali dilakukan si KNIL tersebut.

"Tolong bunuhlah saya…" KNIL itu memohon lagi.

"Bukan urusan saya. Orang kampung ini akan menentukan nasibmu. Engkau datang ke kampung ini membawa bedil, membunuh kanak-kanak. Menembaki perempuan dan lelaki yang tak berdosa. Bukankah penduduk di kampung ini tak pernah menyakiti kalian? Kenapa hari ini kalian datang membunuhi mereka"

KNIL itu tak bisa bicara.

Sementara itu, pedagang-pedagang selesai mengumpulkan jualan yang tertambat ditepian batang Kampar itu. Lalu tanpa bicara ba atau bu, mereka segera membuka tambatan sampan.

"Harap jangan terdengar oleh Belanda di Teratak Buluh atas peristiwa yang terjadi disini. Katakan saja bahwa kalian tak pernah bertemu dengan Belanda di kampung ini…"

Bilal berseru dari tebing kepada pedagang-pedagang itu. Sebab kalau sempat saja peristiwa ini bocor, maka dia sudah bisa meramalkan bahwa akan ke kampung ini seluruh pasukan Belanda untuk membunuhi mereka. Para pedagang itu tak ada yang menyahut.

"Kalau ternyata peristiwa ini bocor, maka ingatlah, kami akan mencegat kalian bila hilir ke Langgam. Dan kita akan bermusuhan sepanjang zaman….!" Bilal berseru lagi.

Sumpahnya ini membuat bulu tengkuk pedagang-pedagang yang akan berkayuh itu pada merinding. Kalau penduduk kampung ini memang bermusuhan dengan mereka sepanjang zaman itu berarti sepanjang zaman pula mereka tak dapat melayari sungai ini!

Dan itu berarti mereka kehabisan mata pencaharian pula. Sebab satu-satunya tempat berjualan yang menghasilkan uang adalah ke Teratak Buluh. Dan bila dagangan disana habis, mereka bisa jalan darat membeli dagangan baru ke Pekanbaru.

"Percayalah Bilal, dari kami takkan pernah terbuka rahasia ini. Kami bangga pada kalian, yang telah berani melawan dan membunuhi penjajah..." Pimpinan dari pedagang-pedagang itu berseru pula.

Dan mereka lalu berkayuh ke hulu satu demi satu. Ada dua belas sampan dan tongkang pedagang itu. Bergerak seperti siput merangkak pada arus sungai Kampar ke arah hulu.

Bilal menatap sampan itu bergerak. Setelah jauh, dia membalik. Menghadap pada kopral KNIL yang masih terbaring itu. Sementara penduduk kampung yang lain, atas petunjuk Suman mengangkati mayat-mayat Belanda yang lain ke arah perkampungan.

Bilal melangkah mendekati KNIL itu.

"Kami takkan membunuhmu. Kematian merupakan hal yang terlalu enak bagimu. Tapi engkau akan tetap mati kehabisan darah"

Bilal mencabut pisau yang tadi dia tikamkan ke dada leutenant. Melemparkan hingga tertancap disisi tubuh KNIL itu.

"Engkau boleh pilih, mati secara perlahan disini atau bunuh diri dengan pisau itu..."

Dan Bilal memberi isyarat pada Si Bungsu untuk meninggalkan tempat tersebut!

Bungsu melangkah mengikuti Bilal ke arah mayat-mayat Belanda tadi diangkuti. Namun beberapa langkah mereka berjalan, KNIL tadi terdengar mengeluh. Mereka menoleh, dan melihat betapa pisau yang diberikan Bilal tadi telah menancap didadanya. KNIL itu ternyata lebih suka bunuh diri daripada tetap dibiarkan terguling tak berdaya disana. Dia lebih suka mempercepat kematiannya daripada harus menunggu maut merangkak secara perlahan menyakiti nyawa dan jasadnya.

"Dia memilih jalan singkat...." Bilal berkata.

Bungsu hanya diam menatap. Bilal menyuruh dua orang penduduk untuk mengangkat mayat KNIL itu.

"Bersihkan bekas-bekas darah di tanah! Dan Asir...kau biasa membawa motor tempel. Bawa motor tempel Belanda itu ke Danau Baru. Tenggelamkan disana..."

(46)

Orang-orang yang disuruh itu melaksanakan tugas mereka.

Dan Bilal membawa Si Bungsu ke arah mayat-mayat Belanda itu diangkuti. Mayat-mayat itu teranyata diangkuti ke belakang kampung. Ke hutan belantara yang masih perawan. Kaum lelaki berkumpul disana. Menanti Bilal dan Si Bungsu.

Semua mereka menoleh pada Bilal dan Si Bungsu yang baru muncul. Menatap dengan diam. Guruh tiba-tiba menderam di angkasa. Bilal berhenti, demikian pula Si Bungsu. Para lelaki melirik ke samurai yang terpegang ditangan kanan Si Bungsu.

Dari cerita yang pernah mereka dengar, anak muda ini mahir dan amat cepat dengan samurai Jepang itu. Tapi dipasar Jumat tadi, beberapa orang sempat melihatnya. Itupun secara tak pasti. Sebab hampir semua mereka terlibat dalam perkelahian yang hanya sebentar.

Hanya saja, dari mayat-mayat yang mereka bawa ini, ada dua orang tentara Belanda yang belah perut dan dadanya. Dan itu pasti termakan samurai. Jadi dengan kopral yang putus kaki dan tangan kanannya itu, ada tiga serdadu Belanda yang dibabat samurai tersebut.

Hanya itu sebagai bukti bagi penduduk bahwa anak muda ini memang cepat dengan samurainya. Hanya sayangnya tak seorangpun yang sempat melihat dengan pasti bagaimana caranya dia memainkan senjata maut itu.

Kini mereka tegak membisu. Bilal yang merupakan seorang pemuka dikampung itu akhirnya bersuara.

"Asir saya suruh membawa motor tempel Belanda itu ke Danau Baru. Menenggelamkan di sana. Saya rasa kalaupun ada pencaharian oleh pihak Belanda kemari mereka takkan menemukan jejak sedikitpun"

Dia berhenti. Para lelaki itu tak ada yang bersuara. Bilal menyambung :

"Kini kita kuburkan mayat-mayat Belanda ini. Kuburkan bersama pakaian mereka. Senjata simpan di rumah Suman. Kita kuburkan mereka lebih ke hutan sana. Lewati paya-paya tersebut agar jejak kita tak mudah ditemukan. Kubur yang dalam, agar mayat mereka tak digali harimau...!"

Masih tanpa suara, kaum lelaki itu mulai mengangkati mayat keenam serdadu Belanda tersebut. Guruh kembali menderam rusuh dikaki langit. Mengirimkan suasana seram ke hati mereka.

Satu demi satu mulai menyeruak rimba menuju paya-paya.

"Biar saya didepan membuka jalan…." Si Bungsu berkata sambil mendahului rombongan pemangku mayat tersebut. Di depan dia menghunus samurainya.

Ketika dia akan menebas semak untuk membuka jalan, dia terhenti mendengar seruan Bilal.

"Jangan ditebas!"

"Tapi ini menyulitkan perjalan yang memangku mayat.."

"Ya, tapi tebasan itu juga akan memudahkan Belanda masuk untuk mencari jejak mayat teman-temannya"

Si Bungsu menjadi mengerti duduk soalnya. Dia mengagumi ketajaman firasat Bilal. Oleh karena itu dia memasukkan kembali samurainya. Kemudian dengan mempergunakan samurai bersarung itu dia menguakkan semak-semak untuk membuat jalan bagi temannya yang di belakang.

Mereka berjalan dengan diam.

Yang terdengar hanyalah geseran tubuh dengan dedaunan. Mereka memalui rimaba yang lebat. Tak lama kemudian, mereka tiba ketepi rawa dan bancah yang tadi disebutkan Bilal.

Si Bungsu menekankan samurainya ke dalam air. Menduga dalam bancah ini. Ujung samurainya menekan tanah dasar air. Cukup keras. Kemudian dia mulai melangkah masuk air. Yang lain menuruti.

"Kita ke seberang sana…?" tanyanya sambil menoleh pada Bilal yang berada ditengah barisan itu. Bilal mengangguk. Bungsu menepi memberi jalan kepada orang yang dibelakangnya. Lelaki itu lewat dengan mayat leutenant Belanda dibahunya. Berturut-turut lewat lelaki yang lain.

Namun tiba-tiba Si Bungsu merasa dirinya jadi tegang.

Matanya menyipit. Inderanya yang sudah terlatih di rimba Gunung Sago tiba-tiba mengisyaratkan bahwa ada bahaya mengancam. Samurainya dengan cepat berpindah ke tangan kiri. Sementara tangan kanannya menggantung melemas.

Beberapa lelaki lagi lewat dihadapannya. Dia menatap dengan tegang. Bahaya yang tercium oleh firasatnya itu makin mendekat. Lelaki yang paling depan telah naik kembali ke tanah di seberang bancah sana. Jaraknya dengan Si Bungsu ada sekitar dua depa.

Si Bungsu kenal benar dengan isyarat yang dia tangkap ini. Amat kenal. Hanya kini dia memastikan dimana sumber bahaya itu. Sedetik dia memejamkan mata, inderanya yang terlatih, yang melebihi ketajaman indera binatang buas manapun, segera mengetahui bahaya itu.

Tiba-tiba dia memekik seperti pekikan raja hutan. Pekikannya yang dahsyat itu diikuti oleh terangkatnya tubuhnya dari tempatnya tegak. Dirinya yang tadi tegak dalam rendaman air sebatas paha, tiba-tiba melambung dalam suatu lompa tupai yang terkenal itu.

Tubuhnya mengapung segera dari permukaan air bancah. Melambung ke arah depan dimana lelaki yang memangku mayat leutenant itu tegak.

Tidak hanya lelaki dengan mayat leutenant itu saja yang tertegak diam. Semua anggota rombongan pengubur mayat itu, termasuk Bilal yang berjumlah empat belas orang pada tertegak kaget, dan seperti dipakukan ke tanah begitu mendengar pekik Si Bungsu tadi.

Dan kini dengan pandangan tak berkedip, mereka melihat tubuh Si Bungsu turun di depan sekali. Persis disisi Soli yang memangku mayat Leutenant itu.

Tangan kanan Si Bungsu dengan kuat mendorong tubuh Soli. Karena dibahunya ada beban, Soli tak bisa menguasai keseimbangan, tubuhnya segera saja terdorong ke samping. Tak hanya sekedar terdorong, tapi terjatuh duduk.

Belum habis kaget Soli dan semua teman-temannya melihat tindakan Si Bungsu, tiba-tiba saja dari hadapan tempat Soli tegak tadi, melesat suatu bayangan dengan suara menggeram hebat.

Bayangan itu justru menerpa tempat Soli tegak tadi bersama mayat leutenant tersebut dibahunya. Kini di tempat itu yang tegak bukan lagi Soli, tapi Si Bungsu. Si Bungsu tak berani menerima terkaman itu. Yang menerkamannya tak lain daripada seekor harimau besar!

Dia melambung dengan lompat tupai ke kanan! Dan harimau itu menerpa tempat kosong! Semua lelaki yang segera melihat harimau itu pada tegak melongo. Hanya Bilal yang mengucap istigfar. Yang lain tanpa dapat dicegah pada menggigil. Mereka rata-rata memang pesilat. Tapi tak semua pesilat berani menghadapi harimau. Apa lagi di siang bolong dan di dalam rimba raya!

Mayat-mayat yang tadi mereka panggul. Pada berjatuhan tanpa mereka sadari. Dan mereka pada tegak menggigil!

“Tetaplah diam ditempat kalian!” Si Bungsu berteriak memperingati ketika dia lihat ada seorang dua yang ingin ambil langkah seribu.

Semua pada tertegak. Si Bungsu memperingatkan hal itu untuk menghindarkan korban. Sebab dia telah hidup dalam belantara Gunung sago. Telah berkelahi dengan harimau-harimau di gunung Sago tersebut untuk mempertahankan hidupnya.

Dan dia jadi sangat kenal pada sifat harimau-harimau. Mereka akan memburu orang yang membelakanginya. Yang lari terbirit-birit! Harimau justru jadi segan dan agak gentar pada orang yang tegak diam dan menatapnya!

Dan kini harimau yang besarnya bukan main itu mengeram. Beberapa lelaki ada yang terkencing. Si Bungsu dengan langkah ringan memutar tegak.

Dan kini dia persis dihadapan harimau itu.

Harimau itu mengais-ngaiskan kakinya ke tanah. Meninggalkan jejak kuku yang dalam pada tanah keras tersebut. Dan tiba-tiba tubuhnya merendah. Matanya nyalang menatap Si Bungsu tak berkedip.

Si Bungsu tegak dengan tenang. Dan kedua kakinya terpentang lebar.

Dia balas menatap harimau itu dengan pandangan tak berkedip. Mereka sama-sama mengukur. Dan tiba-tiba tanpa memberitahu, tanpa bersuara sedesahpun, tubuh harimau itu melesat dengan kecepatan yang tak terikutkan oleh mata. Menghambur kearah Si Bungsu.

Demikian cepatnya sergapan itu, sehingga hampir-hampir tak terikutkan oleh mata lelaki-lelaki yang ada disana. Yang dapat melihat dengan jelas gerakan itu hanyalah Bilal yang telah masak ilmu silatnya.

Dia melihat betapa harimau itu tidak menerkam, tapi dalam lompatannya dia menampar ke arah Si Bungsu. Dan hanya Bilal pulalah yang dapat sedikit melihat betapa dengan kecepatan yang sulit dimengerti, tangan kanan Si Bungsu tiba-tiba telah memegang samurainya. Dan samurainya itu membabat ke arah harimau yang menerkamnya itu.

Hanya itu yang terlihat. Bilal tak tahu apakah antara kedua lawan itu ada yang kena atau tidak. Tapi dia dan semua lelaki yang tertegak diam itu melihat betapa kini kedua mereka saling berhadapan kembali!

Harimau itu tegak mencekam tanah empat depa di belakang Si Bungsu. Tegak tanpa cedera apapun. Sebaliknya Si Bungsu juga tegak dengan posisi seperti tadi. Dengan tubuh tegak lurus dan dengan kaki yang terpentang lebar. Bedanya kini samurainya kembali telah tersisip dalam sarangnya ditangan kiri. Sementara tangan kananya tergantung lemas!

Dia juga tegak tanpa luka segorespun! Semua mereka menghela nafas. Ini adalah pertarungan yang belum pernah mereka saksikan seumur hidup. Belum pernah dan mungkin tak pernah terjadi untuk kedua kalinya!

Mereka memang banyak mendengar, bahwa pesilat-pesilat tangguh biasanya memutus kaji dengan bertarung melawan harimau. Dan mereka juga tahu, bahwa diantara pesilat-pesilat yang tangguh itu, Bilal konon adalah salah seorang yang telah lulus dari perkelahian seperti ini.

Entah benar entah tidak, tapi sudah menjadi rahasia umum, sudah menjadi buah bibir, bahwa Bilal telah lulus dari ujian dengan “Niniek” belang. Mereka tak mengetahui dengan pasti karena tak melihatnya. Dan sebaliknya Bilal pun tak pernah membantah atau mengiyakan desas-desus itu. Yang jelas dia memang seorang pesilat tangguh yang telah masak!

Dan kini. Manusia melawan harimau! Bila ada kesempatan seperti itu? Maka meski dengan celana basah karena kencing, mereka berusaha juga untuk tetap tegak. Berusaha agar mata mereka terbuka lebar menyaksikan perkelahian itu. Menyaksikan dengan tubuh terguncang-guncang karena menggigil ngeri!

Tiba-tiba mereka menyaksikan sesuatu yang aneh. Di belakang sana, harimau itu kembali mencengkamkan kaki depannya ke tanah. Matanya menatap marah pada Si Bungsu yang membelakanginya. Membelakang! Bayangkan, ada manusia yang berani membelakanginya! Bukankah itu suatu penghinaan! Harimau itu benar-benar berang!

Dia tak mau dihina demikain. Apalagi dihadapan tatapan sekian banyak manusia. Dan dia berniat kali ini untuk mengoyak tubuh manusia sombong yang membelakanginya ini!

Akan halnya Si Bungsu, kelihatan memejamkan matanya. Kemudian perlahan merendahkan tubuh. Lalu duduk bersila di tanah! Duduk dengan mata tetap terpejam! Inilah yang membuat heran dan terkejut lelaki-lelaki dari Buluh Cina itu. Termasuk Bilal!

Tak seorangpun yang tahu, bahwa jika dia telah berbuat demikian itu berarti disekitarnya ada maut yang siap merengut nyawa setiap makhluk yang mendekati tubuhnya yang diam terpejam itu! Tak seorangpun yang mengetahui itu.

Bahkan Bilal yang pesilat tangguh itu tak pula bisa menangkap secara penuh. Dia hanya bisa menerka-nerka. Bahwa anak muda itu sebenarnya barangkali sedang memusatkan inderanya. Sedang menghimpun segala makrifat. Tapi itu hanya dugaannya saja. Dia tetap saja cemas melihat hal itu.

Dan tiba-tiba, tanpa suara sedesahpun seperti tadi, bahkan kini seperti tak ada angin terkuat sedikitpun oleh tubuhnya yang besar dan dahsyat itu, harimau tersebut melesat dengan kecepatan hampir-hampir tiga kali kecepatan loncatannya yang pertama tadi. Meloncat dengan mulut yang diarahkan untuk menerkam tepat-tepat ke tengkuk Si Bungsu!

Bilal tak melihat gerakkan sedikitpun dari pihak Si Bungsu. Dan saat berikutnya, terlalu cepat buat diikuti mata siapapun. Terlalu cepat! Hanya bayangan yang tak jelas!

Mereka hanya melihat betapa kelebatan bayangan yang cepat itu akhirnya berhenti dalam bancah dari mana Si Bungsu tadi melambung ke luar.

Harimau itu tertegak dengan keempat kakinya di bancah itu. Separuh tubuhnya bahagian bawah terendam dalam bancah. Dan dibawahnya terhimpit Si Bungsu. Yang kelihatan keluar mencuat dari bawah perut harimau itu hanyalah tangannya!

(47)

Tangan anak muda itu menggelepar dan buih air menggelembung ke atas! Gelembung air merah! Merah darah! Tangan Si Bungsu sekali lagi kelihatan menggelepar. Harimau itu meraung panjang.

Mengejutkan dan membuat isi rimba didarat kampung Buluh Cina itu berteperasan lari. Menyurukkan diri ketempat yang paling jauh. Raungan raja hutan itu benar-benar dahsyat. Bilal sendiri seperti dicopoti tulang belulangnya.

"Ya Allah, Bungsu…." ucapan perlahan terdengar keluar dari bibirnya yang pucat. Demikian hebatnya terjangan harimau itu tadi. Sehingga mementalkan tubuh Si Bungsu dan dirinya ke bancah ini. Lontaran yang jauhnya enam depa dari tempat Si Bungsu duduk bersila memejamkan mata tadi!

Semua lelaki dari kampung kecil itu tegak dengan wajah pucat dan mulut ternganga. Harimau besar itu menoleh keliling. Dan tiba-tiba tubuhnya miring. Dan rubuh ke dalam air bancah yang telah menjadi merah disekitarnya!

Tangan Si Bungsu yang dirinya berada dalam air di bawah perut harimau itu sekali lagi seperti akan memegang sesuatu di udara. Meregang-regang. Kemudian tenggelam ke dalam air. Terlihat gelembung-gelembung air. Dan tiba-tiba kepalanya muncul! Dia menarik nafas terbatuk-batuk.

"Bungsuuu!!" Bilal berteriak dan memburu, Si Bungsu terbatuk-batuk lagi. Kemudian memuntahkan air bancah yang terminum olehnya. Dia dibantu tegak oleh Bilal. Sementara lelaki-lelaki yang lain masih tertegak diam. Takjub dan terpana. Untuk menegakkan Si Bungsu, Bilal terpaksa mendorong harimau itu ke pinggir.

Harimau itu ternyata mati! Samurai Si Bungsu menancap persis dijantungnya! Tembus hingga ke punggung. Dan tiba-tiba belantara itu seperti akan robek oleh pekik dan sorak gembira lelaki-lelaki dari Buluh Cina tersebut.

Mereka melupakan celananya yang basah karena kencing. Bahkan dua orang diantaranya melupakan kentut dan berak yang memenuhi celana mereka takkala harimau itu meraung dengan menghimpit tubuh Si Bungsu!

Mereka berlarian mengelilingi anak muda itu.

Si Bungsu membuka bajunya yang basah. Dan tiba-tiba semua lelaki dari Buluh Cina itu tertegun. Mereka menatap punggung, dada dan perut Si Bungsu.

Tubuh anak muda itu seperti habis sembuh dari suatu penjagalan. Bekas luka lebih dari selusin simpang siur pada tubuhnya itu. Mereka saling pandang sesamanya. Kemudian menatap pada Si Bungsu. Dan Si Bungsu segera mengetahui bahwa perut bekas luka yang malang melintang di tubuhnya menarik perhatian lelaki-lelaki itu. Dia memeras bajunya yang basah kuat-kuat untuk mengeringkan air bancah tadi.

"Kita kuburkan Belanda-Belanda ini? Katanya sambil menoleh pada Bilal. Bilal yang tegak didekatnya tersenyum dan mengangguk.

Mereka lalu kembali mengangkati mayat-mayat Belanda yang tadi berjatuhan di dalam bancah. Kemudian kembali naik ke daratan menerobos hutan diseberang bancah itu. Menggali lobang besar di tanah. Kemudian memasukkan keenam mayat Belanda itu sekaligus ke satu lobang. Lalu menimbunnya.

"Nah, kini kita kembali ke kampung. Kita bawa bangkai harimau ini. Saya rasa ini adalah harimau yang menangkapi kambing kita. Dan mungkin juga yang menangkap dan memakan Tuar, Karim dan Bodu dahulu…." Bilal berkata.

Dan para lelaki itu lalu mengikat kaki-kaki harimau tersebut. Dan sebuah kayu besar betis ditebang. Lalu dimasukkan diantara keempat kaki raja hutan itu. Dan dengan kayu itu, bangkai harimau besar tersebut dipikul oleh enam orang lelaki menuju ke kampung.

Di kampung mereka berpapasan dengan penduduk yang tadi disuruh Bilal menguburkan jenazah orang-orang yang meninggal dalam pertempuran di Pasar Jumat itu.

Dan penduduk segera saja jadi gempar takkala melihat mereka membawa bangkai raja hutan itu.

Raja hutan itu segera diletakkan di pekarangan mesjid di tengah kampung.

Berita bahwa ada harimau mati dan bangkainya dihalaman mesjid, segera saja menjalar ke seluruh rumah penduduk. Penduduk yang tadinya setelah penguburan pada naik ke rumah masing-masing, takut keluar disebabkan peristiwa dengan tentara Belanda itu, kini segera berdatangan.

Dalam waktu tak sampai lima belas menit, semua penduduk kampung yang sekitar seribu orang itu telah berkumpul dihalaman mesjid. Mereka ternganga melihat bangkai harimau yang hampir sebesar kerbau itu.

Kemudian lelaki-lelaki yang tadi pergi bersama Si Bungsu dan Bilal, menyaksikan perkelahian itu pada bercerita pada orang di sebelahnya. Mereka menceritakan jalan perkelahian yang belum pernah terjadi itu.

Dan bahkan ada yang menyatakan bahwa merekalah yang pertama melihat harimau itu.

“Saya lihat kepalanya diantara semak” kata lelaki yang ketika perkelahian itu terjadi, terpancar kencingnya dalam celananya.

Empat lima orang penduduk merapatkan tegaknya.

“Lalu bagaimana? Waang lari?”

“Jangan menghina ya! Buruk-buruk begini saya pesilat. Begitu kepalanya saya lihat, saya berkata: Maaf Inyiak, kami akan liwat” Lelaki itu berhenti dan menatap pada penduduk yang mendengakan ceritanya. Penduduk itu pada ternganga. Sementara Bilal dan Si Bungsu dan beberapa pemuka kampung lainnya kelihatan bicara serius di teras mesjid.

“Kemudian “ lelaki itu myambung lagi

”Saya lihat harimau itu ragu. Saya menyuruh teman-teman semuanya berhenti. Saya letakkan mayat Belanda ditanah. Saya maju dua langkah…” lelaki itu membuat gerakan seperti meletakkan sesuatu di tanah, kemudian maju dua langkah. Penduduk mengikuti dengan tak berkedip.

“Kemudian saya baca ayat Kursi. Dan saya berkata: menghindarlah Inyiak, cucumu akan lewat..”

“Waang maju mendekati harimau ini Pudin?” seorang lelaki tua yang tahu benar Pudin ini penakut bertanya memutuskan cerita lelaki itu. Lelaki itu mendelik, membusungkan dada.

“Ya. Tentu saja saya mendekati dan minta lewat. Bukankah begitu tata tertib dalam rimba? Saya tahu bagaimana caranya bersikap dalam rimba…”

“Lalu apa kata harimau itu?”

“Katanya, eh, mana pula dia bisa berkata. Tapi dia mendengus. Saya membuka langkah empat. Kalau dia menyerang saya sudah siap. Eh tahu-tahu harimau itu menyerang Si Bungsu. Mungkin dia melihat tak ada “pintu” masuk dari pertahanan yang saya buat seperti ini…” dia menirukan langkah empat yang pernah dia pelajari sambil lalu dahulu.

Tiba-tiba dia terhenti. Karena ketika dia menoleh ternyata tak seorang pun diantara penduduk yang tegak mengelilinginya. Semua penduduk kini telah berkumpul dikeliling Bilal di depan teras mesjid. Pudin si pembual itu tak jadi berakting. Dia juga membuat langkah empat menuju kerumunan orang ramai itu.

Di teras mesjid Bilal angkat bicara.

Saudara-saudara, pertama kami minta maaf atas jatuhnya korban kanak-kanak, perempuan dan beberapa orang penduduk kampung kita ini dalam perkelahian dengan Belanda tadi. Ada sembilan orang yang meninggal, suatu jumlah yang banyak.

Tapi itulah resiko perjuangan. Kami berterimakasih atas kerelaan saudara-saudara terhadap korban yang jatuh itu.

Semoga Tuhan memberikan iman yang teguh bagi keluarga yang kematian familinya hari ini.

Belanda barangkali akan mencari teman-teman mereka tadi kemari. Mungkin akan ada lagi korban yang jatuh. Meskipun kedatangannya kemari sangat tipis, mengingat jaraknya kampung ini yang terpencil dan jauh dari Pekanbaru, namun tak ada salahnya kita waspada.

Kita akan menempatkan setiap hari dua orang pengintai. Yang satu dibahagian hulu sana. Yaitu untuk menjaga kalau-kalau Belanda datang lewat sungai dari Teratak Buluh seperti pagi tadi.

Yang seorang lagi akan menjaga di kampung Kutik. Yaitu untuk mengawasi kalau-kalau patroli Belanda datang lewat darat. Hanya dua jalur itu yang akan ditempuh Belanda untuk datang ke Kampung ini.

Penjagaan akan bergilir tiap hari. Kalau kelihatan mereka datang, yang bertugas harus memukul tontong sebagai isyarat, penduduk harus segera meninggalkan kampung. Ada kesempatan satu jam untuk menyelamatkan diri. Bersembunyilah ke hutan. Jangan takut dengan harimau. Sebab mereka juga akan lari begitu melihat kita datang ramai-ramai.

Bersembunyilah yang jauh, agar tak tertangkap. Tentang keselamatan kampung ini, rumah dan harta benda, jangan khawatir. Kami para anggota fisabilillah akan menjaganya. Kalau Belanda masuk kemari, mereka akan kami sambut dengan peperangan.

Kaum lelaki akan membantu kami. Untuk sampai ke kampung ini mereka harus naik sampan atau motor boat. Kami akan berusaha menenggelamkan mereka sebelum turun dari sampannya.

Untuk mengatur penyergapan itu nanti semua lelaki yang mau menyumbangkan bhaktinya untuk kampung ini, silakan masuk mesjid. Yang bersedia silahkan menunjuk"

Bilal tak usah menanti terlalu lama. Sebab begitu dia selesai ngomong, semua lelaki pada mengacungkan tangannya ke atas.

Si Bungsu melihat betapa tidak hanya pemuda-pemuda yang mengacungkan tangannya ke atas. Tetapi juga kanak-kanak dan lelaki-lelaki tua. Bahkan ada enam orang perempuan!

"Maaf kami bukan menolak yang tua-tua dan kanak-kanak. Tidak pula menganggap enteng akan kemampuan perempuan, tapi buat sementara kita belum lagi akan berperang"

Bilal berkata atas berusaha ikut berpartisipasinya yang tua, kanak-kanak dan kaum perempuan. Dia mencari cara yang baik untuk menolak mereka.

"Pada akhirnya bila pertempuran terjadi, tidak hanya kami, melainkan seluruh kita, seluruh yang bernafas akan mempertahankan negeri ini dengan darah dan nyawa.

Tapi itu belum sekarang. Sekarang hanya dibutuhkan beberapa belas orang lelaki yang dewasa saja. Kaum perempuan kami harapkan bersama anak-anak dan adik-adiknya di persembunyian.

Bapak yang tua-tua kami harapkan tak tersinggung. Berikanlah kesempatan pada kami yang muda-muda untuk melindungi bapak"

Cara Bilal ini amat kena. Tak seorangpun yang membantah. Bilal segera saja menghimbau pada lelaki dewasa yang jumlahnya sekitar seratus orang. Memberi beberapa petunjuk. Kemudian dia sadar, bahwa ada sesuatu yang terlupa. Untuk itu dia lalu bicara lagi pada penduduk yang kini perhatiannya beralih pada bangkai harimau itu.

"Oh ya, Kami baru saja kembali dari rimba sana. Dan kami dicegat harimau besar ini. Kami telah menyaksikan suatu perkelahian yang dahsyat antara harimau itu dengan saudara Bungsu"

Bilal tahu menceritakan secara lengkap bagaimana perkelahian terjadi. Semua penduduk pada mendecah-decah. Kemudian beberapa orang lelaki pada mengguliti harimau tersebut. Perutnya dengan hati-hati dibelah dengan pisau tajam.

Pekerjaan itu memakan waktu cukup lama. Hari telah senja. Mereka berhenti untuk sembahyang magrib. Selesai sembahyang mereka melanjutkan pekerjaannya. Beberapa lelaki telah berangkat ke pos pengintaian seperti yang dikatakan si Bilal. Tapi dalam mesjid itu seperti pasar malam. Mereka datang ke sana dengan memakai suluh.

Dua buah lampu petromaks milik mesjid dibawa keluar. Cahayanya menerangi halaman mesjid tersebut.

Tiba-tiba terdengar seruan. Orang berbondong-bondong mendekati harimau tengah dibelah itu.

Para perempuan berteriak kaget. Demikian pula lelaki. Dari dalam perut harimau itu, mereka mengeluarkan beberapa buah gelang dan cincin emas. Ada cincin berbatu akik besar.

"Gelang Sumi! Ya, ini gelang Sumi!!" terdengar teriakan-teriakan. Orang makin banyak berkerumun.

"Nudin!Nudin! ini gelang istrimu!!" suara teriakan yang kacau balau timpa betimpa. Seorang lelaki dengan kumis jarang menyeruak.

Dan dia tertegun tegak takkala melihat gelang emas yang baru diambil dari perut harimau besar itu. Kemudian terdengar dia memekik. Ditangannya terpegang pisau. Dan sebelum orang sempat mencegahnya pisau itu sudah merajah bangkai harimau tersebut. Dan ketika orang-orang sadar bahwa kulit harimau itu harus diselamatkan, maka kesadaran itu sudah terlambat.

Nudin sudah merajah harimau itu dengan caci maki sambil menikamkan pisaunya berulang kali. Dan akhirnya dia tertegak terperangah. Orang-orang yang melihatnya juga pada terperangah.

Bangkai harimau itu seperti dicencang.

"Kenapa dia? Si Bungsu berbisik perlahan pada Bilal yang tegak disisinya.

"Lima bulan yang lalu, dia kehilangan istri. Waktu itu dia pergi menjual ikan ke Pekanbaru. Sepeninggalnya istrinya pergi menakik getah. Ketika dia kembali sore hari, istrinya tak dirumah. Mereka baru saja tiga bulan menikah.

Ketika magrib datang, istrinya belum juga muncul, dia mulai mencari ke tetangga. Tapi para tetangga mengatakan bahwa tak melihat istrinya sejak pagi. Dia jadi curiga. Bukankah pagi tadi istrinya berkata akan pergi menakik getah?

Bersama penduduk dia menyusul istrinya ke kebun getah mereka di hilir kampung sana. Dengan membawa suluh daun kelapa, mereka meneliti kebun tersebut.

Dan dekat sepohon karet yang dikelilingi semak rimbun, mereka menemukan jejak-jejak. Ada terompa, ada kantong tempat getah segrap. Ada darah dan tanah yang meninggalkan jejak harimau.

Mereka mengikuti jejak tersebut. Sebab bekas tubuh perempuan itu diseret nampak jelas di tanah. Tiga puluh depa dari tempat semula, mereka menemukan pisau penakik getah perempuan itu.

Nampaknya ketika ditangkap harimau, dia belum mati. Bahkan nampaknya berusaha melawan ketika tengkuknya dicengkram taring harimau itu dan menyeretnya pergi. Namun ditempat pisau pemotong karet itu jatuh, disanalah mungkin ajalnya tiba.

Dan malam itu mereka tidak menemukan apa-apa. Besok dan besoknya lagi mereka mencari terus. Sepekan lamanya pencarian itu berlangsung. Namun mayat istrinya tak pernah dijumpai. Dan ternyata hari ini dia temui gelangnya dalam perut harimau itu…"

Si Bungsu sudah terbiasa hidup dalam kekerasan. Sudah tak lagi mempan akan kesedihan-kesedihan. Sebab hidupnya sendiri adalah rangkaian dari pada kesedihan yang sambung menyambung.

Namun mendengar kisah tragis yang menimpa diri lelaki dari Buluh Cina ini, hatinya jadi terharu. Dan ketika dia melihat betapa lelaki itu duduk terhenyak di tanah, memandang dengan wajah pucat dan air mata berlinang. Si Bungsu jadi tak tahan.

Dia beranjak dari sana. Berjalan masuk ke mesjid. Di dalam rumah Allah itu dia sembahyang sunat. Kemudian duduk membaca zikir.

Itu adalah hari terakhir Si Bungsu di Buluh Cina. Sebab malamnya datang kurir Kapten nurdin dari Pekanbaru memberitahukan bahwa besok ada kapal menuju Singapura. Dan di Singapura kelak ada orang Indonesia yang mengurus keberangkatan Si Bungsu ke Jepang.

Malam itu juga Si Bungsu kembali ke Pekanbaru. Meninggalkan Buluh Cina. Dia diantar oleh Bilal dan Badu sampai ke Marpuyan. Disana sudah ditunggu oleh anak buah Kapten Nurdin.

Esoknya sesuai dengan pesan Kapten Nurdin dia berangkat ke Singapura. Kapal yang ditompanginya adalah sebuah kapal kecil yang selalu hilir mudik di sungai Siak membawa para pedagang dan penyelundup.

Di Singapura beberapa pejuang bawah tanah Indonesia yang berada disana sebagai pencahari senjata telah menunggu dan memberangkatkan Si Bungsu ke Jepang. Dia ditompangkan di sebuah kapal Jepang yang dicarter Inggeris. Kapal itu bernama Ichi Maru.

Dalam perjalanan menuju Jepang, debar jantungnya terasa mengencang. Dia kini tengah menuju sebuah negeri darimana pernah dikirim pasukan fasis yang amat kejam menjajah negerinya. Dia menuju sebuah negeri, darimana pernah dikirim tentara yang telah merobek-robek negeri dan kaum perempuan Indonesia. Membunuh banyak sekali kaum lelaki, kanak-kanak dan orang dewasa, lewat pembantaian dan…kerja paksa sebagai Romusha!

Dia kini menuju sebuah negeri dimana berdiam musuh besarnya. Orang yang pernah membunuh ayah, ibu dan kakanya. Dia kini menuju negeri Saburo Matsuyama!!

Ke Jepang dia datang, disana maut menghadang!

Episode II (Kedua)
(48)

Tokyo, Kyoto dan Nagasaki atau kota manapun di Jepang saat ini, keadaannya sama saja. Dimana-mana tentara Amerika kelihatan mondar-mandir. Dimana-mana orang kelihatan dicekam rasa takut dan penuh ketergesaan.

Dan dimana-mana kelaparan dan kekacauan ekonomi merajalela. Itulah Jepang ditahun 50-an. Jepang yang ditaklukan sekutu dengan 2 bom atom di Nagasaki dan Hirosima.

Dan kini bulan November. Musim gugur sudah mendekati masa akhirnya. Desember salju akan turun. Dalam musim gugur begini, semua orang kelihatan bergegas kemana-mana.

Daun-daun pada berguguran meski angin tak bertiup. Pohon-pohon kini pada gundul. Dahan dan ranting kelihatan seperti akar tercabut yang diletakkan terbalik menggapai langit.

Angin kencang yang bertiup seperti mengiris daging terasa dalam cuaca begini. Orang lebih baik tetap tinggal di rumah. Berlindung di bawah selimut. Jalan-jalan kelihatan sepi. Tokyo yang besar dan berpenduduk ramai itu juga sepi dalam cuaca musim gugur begini.

Di bahagian utara, masih dalam lingkungan kota Tokyo, ada sebuah taman yang terbengkalai. Namanya Asakusa. Rencananya taman itu akan dibuat besar dan indah. Tapi kekalahan dalam perang membuat rencana taman itu tak jadi dikerjakan.

Di sudut taman yang belum rampung itu berdiri sebuah bangunan tua tapi bersih. Bangunan itu semula adalah rumah penginapan bagi pekerja-pekerja yang akan membangun taman tersebut.

Karena tamannya tak jadi, maka rumah itu kini dijadikan penginapan. Namanya diambil dari nama daerah dan taman dimana dia berada. Yaitu penginapan Asakusa.

Diluar, penginapan itu kelihatan sepi.

Tamu-tamu tak seorangpun yang kelihatan di ruang depan. Pemilik penginapan sudah mulai bersiap-siap untuk mematikan lampu dan siap untuk tidur, ketika didepan penginapan itu terdengar suara mobil berhenti.

Kemudian disusul suara tawa dan pekik menghimbau. Setelah itu suara derap sepatu dan suara cekikikan perempuan. Pemilik penginapan itu segera bersinar wajahnya. Suara seperti itu pastilah pertanda uang masuk. Dia segera mendorong TO. Yaitu pintu yang bisa didorong kekiri dan ke kanan yang terbuat dari kertas berbingkai kayu.

Dan tiga orang serdadu Amerika dengan seragamnya yang mentereng segera saja masuk keruang tamu. Bersama mereka terlihat tiga orang perempuan Jepang.

“Konbanwa…!” yang berpangkat Letnan memberi ucapan “Selamat malam” dalam bahasa Jepang beraksen kasar.

“Konbawa…!” jawab pemilik penginapan sambil berkali-kali membungkuk memberi hormat.

“Kami butuh tiga kamar….” Tentara Amerika itu berkata. Dan kembali pemilik penginapan Asakusa itu mengangguk-angguk.

Dia mengantar dua tentara ke dua buah kamar yang kebetulan kosong. Dan si Letnan dia antarkan ke kamar yang dekat taman.

Pemilik kediaman itu mengetuk pintu.

“Gomenkudasai….” Katanya keras menyuruh membuka pintu. Ketika pintu tak juga kunjung dibuka dari dalam, dia langsung mendorong pintu TO tersebut hingga terbuka.

Di dalamnya, seorang lelaki muda menggeliat dibawah selimut.

“Maaf, keluar dahulu sebentar. Kamar ini akan dipakai…”

Lelaki muda itu tak memprotes. Sebab sejak tiga bulan tinggal di penginapan ini, kejadian seperti ini sudah sering terjadi.

Kamarnya dipakai sementara untuk berbuat mesum oleh tentara Amerika. Kemudian jika selesai, dia masuk lagi. Yaitu setelah tentara Amerika itu keluar.

Menjijikkan memang. Tapi begitulah cara hidup yang aman di Jepang saat itu. Persetan segala kejadian. Berani melawan? Hmm, bisa ditangkap dengan tuduhan melawan tentara Amerika.

Buat saat ini, melawan tentara Amerika berkelahi misalnya, jauh lebih berbahaya daripada membunuh dua atau tiga orang Jepang.

Kalau membunuh dua atau tiga orang Jepang masih ada jalur hukum yang ditempuh. Kepengadilan, pengusutan dll. Tapi melawan tentara Amerika bisa ditembak ditempat. Tak peduli salah atau benar.

Sadar akan hal inilah makanya anak muda itu lalu bangkit. Kemudian memakai pakaian seadanya. Lalu melangkah keluar kamar. Di pintu langkahnya tiba-tiba berhenti. Menatap pada gadis yang tegak dengan mata sembab bekas menangis disamping tentara Amerika.

Gadis itu amat cantik. Berambut hitam berhidung mancung dan bermata gemerlap. Tapi bukan kecantikannya itu yang membuat langkahnya terhenti.

Gadis itu pernah dia lihat dua hari yang lalu. Tapi ingatannya hanya sampai disana. Gadis itu telah ditarik oleh Letnan ke dalam. Dan pintu TO itu ditutupkan oleh pemilik penginapan.

Di dalam kamar, lelaki muda itu mendengar gadis tadi. Suara bergumul seperti orang berlarian didalam kamar tersebut.

Dia mengumpulkan ingatannya lagi.

Bukankah gadis itu yang dia temui dua hari yang lalu di jalan Ginza? Saat itu dia akan pergi ke Shibuya mencari temannya sekapal dulu.

Dia bingung harus naik apa. Ada kereta api, tapi dia tak tahu pasti apakah kereta itu akan ke Shibuya. Tengah dia kebingungan begitu, dia melihat seorang gadis lewat mengapit buku. Bergegas dia mendekati gadis itu dan membungkuk hormat.

“Sumimasen, kono densha wa Shibuya e ikimasu ka” (Numpang tanya, apakah kereta listrik ini pergi ke Shibuya). Tanyanya dalam bahasa Jepang yang terasa kaku.

Gadis itu menoleh. Dan selintas saja dia melihat betapa cantiknya gadis Jepang tersebut. Berumur paling banyak baru delapan belas. Berambut hitam panjang. Berhidung mancung dan bermata gemerlap dengan tubuh yang indah.

Tapi gadis itu segara saja melotot lalu meneruskan perjalanannya tanpa menjawab sepatahpun. Dia jadi malu.

Dan kini, bukankah gadis itu yang ada dalam kamar bersama tentara Amerika itu?

Hmm, gadis cantik yang sombong. Ternyata jadi gula-gula tentara Amerika. Dia menarik nafas panjang. Duduk bersandar di kursi di lorong di depan kamarnya itu sambil berkelumun kain sarung.

Dari kamar-kamar yang lain dia dengar suara tawa cekikikan perempuan. Tapi dari kamarnya yang dia tinggalkan tadi, dia mendengar suara orang berggumul. Suara rintihan perempuan. Suara caci maki tentara Amerika itu. Suara kain robek.

“Oh jangan. Jangan….jangan!” suara gadis itu terdengar menghiba-hiba.

Dan tiba-tiba pula, lelaki yang duduk berkelumun kain sarung diluar itu, yang tak lain dari si Bungsu jadi tertegak!

Gadis itu jelas tak menyukai perlakukan tentara Amerika tersebut. Dia mendengar betapa sejak tadi sebenarnya gadis itu lebih banyak meronta, menghindar dari perbuataan buas serdadu itu.

Ketika dia dengar gadis itu kembali bermohon menghiba-hiba, Si Bungsu segera teringat pada kakaknya yang diperkosa Saburo Matsuyama. Dan tanpa dapat dia tahan, tiba-tiba pintu TO itu dia renggutkan dengan kasar.

Letnan Amerika itu terhenti. Si Bungsu melihat gadis itu terduduk lemah dengan pakaian yang compang camping di sudut ruangan. Sementara Letnan itu dengan tubuh yang hampir telanjang berusaha menyeretnya kembali ke atas kasur.

Tentara Amerika itu mendelik padanya.

“Get Out!!” Letnan itu berteriak berang.

Namun Si Bungsu dengan mata yang menatap dingin, tetap tegak mengangkang di pintu. Menatap dengan wajah penuh benci pada tentara Amerika tersebut.

“Keluar, syetan!!” tentara Amerika itu kembali menghardik.

“Lebih baik anda yang keluar. Gadis ini tidak mau diperlakukan demikian. Cari saja perempuan yang lain….” Suara Si Bungsu terdengar datar.

Dengan suatu geraman seperti macan kelaparan, letnan bertubuh besar itu menerkam Si Bungsu. Rasa berkuasa sebagai tentara yang menang perang membuat tentara ini menganggap semua orang bisa dia makan.

Namun terkamannya terhenti separoh jalan. Si Bungsu menanti terkaman itu dengan suatu tendangan telak. Kakinya mendarat di kerampang letnan yang hanya bercelana kotok kecil itu.

Terdengar dia mengeluh. Matanya mendelik. Kemudian dengan sempoyongan sambil memaki panjang pendek, dia berjalan keunggukan pakaiannya. Dan tiba-tiba dia membalik dengan pistol ditangan.

Namun nasib tentara ini bernasib malang. Anak muda yang dia hadapi itu ternyata seorang yang sangat peka terhadap perkosaan. Di hatinya telah tergores luka dan dendam yang luar biasa akibat perkosaan yang dilakukan pada kakaknya bertahun-tahun yang lalu di Situjuh Ladang Laweh.

Dan saat ini, naluri dendamnya itulah yang bicara. Begitu dia melihat letnan itu mengacungkan pistol ke arahnya, tanpa membuang waktu tubuhnya berguling di lantai. Lompat tupai!

Gerakan yang tersohor ini dia pergunakan sesaat sebelum pistol itu menyalak.

Letusan itu mengejutkan semua isi penginapan. Dan letusan itu menerkam pintu TO pada bingkainya. Pintu tercampak.

Letnan itu berputar mengarahkan pistolnya pada lelaki yang kini berada di kanannya. Namun yang dia hadapi adalah seorang anak muda yang telah lolos dari ribuan maut yang pernah mengancam. Anak muda yang dia hadapi sebenarnya adalah sisa-sisa kebuasan perang dan kebuasan rimba raya yang jauh lebih dahsyat.

Kini anak muda itu tegak disisinya dengan sebuah tongkat ditangan kiri!. Dan begitu dia berniat menarik pelatuk pistolnya, saat itu pula tangan anak muda itu bergerak. Segaris cahaya putih yang sulit untuk diikuti kecepatannya, berkelabat.

Dan saat berikutnya adalah rasa perih yang sangat pada tangan si Letnan. Dan letnan itu terpekik takkala mengetahui bahwa tangannya yang berpistol itu telah putus sampai ke bahu!

Dia meraung. Tapi hanya sebentar sekali. Sebab begitu raungannya keluar, begitu tubuhnya belah jadi dua! Darah menyembur-nyembur. Dan sesaat, anak muda itu tegak dengan wajah dingin, tak berekspresi sedikitpun!

Di luar terdengar derap sepatu berlarian. Seseorang muncul di pintu dengan bedil ditangan. Dia adalah Sersan yang tadi datang bersama letnan yang mati itu.

Matanya terbeliak melihat darah dan tubuh yang pontong dilantai. Lalu tangannya yang berbedil stengun tersebut.

Tapi hanya sampai disana gerakannya. Sebab setelah itu gerakan anak muda dari Gunung Sago itu terlalu cepat untuk bisa diamati.

Tubuh Sersan itu melosoh ke lantai dengan dada dan perut belah. Mati dia!

Dan setelah itu yang terdengar adalah hiruk pikuk. Si Bungsu sadar bahwa maut mengancamnya. Dia menyambar bungkusan kecil miliknya di sudut ruangan.

Kemudian melompat ke belakang. Dan lenyap pada gelapnya malam.

Di penginapan suasana jadi sangat heboh. Sebab peluit dan sirena mobil tentara terdengar meraung-raung.

Penginapan itu dikepung dalam waktu singkat. Tak seorangpun boleh keluar. Bahkan semutpun akan diketahui bila keluar dari penginapan itu. Demikian rapat dan telitinya tentara Amerika mengepung penginapan itu dalam rangka mencari pembunuh kedua serdadunya.

Namun saat itu, Si Bungsu telah berada jauh sekali dari sana. Dia hapal jalan-jalan memintas dari penginapan ke berbagai arah. Sebab dia sudah tiga bulan menginap di sana. Dia tak berani naik taksi. Sebab ornag akan mengetahui kemana dia pergi.

Dia segera ingat, di daerah Ocha Nomizu dan Yotsuya ada terowongan bawah tanah. Terowongan ini pada awalnya adalah untuk riol air. Tapi dibuat sedemikian besarnya sehingga sebuah truk bisa masuk. Dan terowongan itu bersimpang siur di bawah tanah. Terbuat dari beton. Sementara di atasnya ada jalan raya, jalan kereta api atau bangunan.

Dan di zaman perang Asia Pasifik, dimana Jepang menerjunkan diri, malah bergabung dengan fasis Hitler di Eropah, terowongan bawah tanah itu ditingkatkan menjadi lobang perlindungan.

Yaitu menjaga kemungkinan sewaktu-waktu Tokyo diserbu tentara Sekutu. Terowongan itu bisa memuat ratusan ribu penduduk. Tapi ternyata terowongan itu tak pernah dimanfaatkan. Artinya tak pernah dimanfaatkan untuk perlindungan peperangan.

Sebab tentara Sekutu tak pernah menyerbu Tokyo. Mereka hanya menjatuhkan 2 buah Bom Atom, di Hirosima dan Nagasaki. Dan itu sudah cukup melumpuhkan seluruh Jepang. Sebab kedua kota ini adalah kota utama menghimpun kekuatan militer Jepang.

Di kedua kota inilah terutama Hirosima seluruh persenjataan balatentara Jepang dibuat. Kota ini adalah kota industri senjata. Dan begitu Bom meluluhkannya, maka lumpuhlah kekuatan Balatentara Jepang.

Kini tentara Amerika memang datang ke Tokyo. Tapi penduduk Tokyo tak perlu lagi bersembunyi ke dalam terowongan. Sebab tentara Amerika datang sebagai penguasa baru. Dan rakyat Jepang juga tak seorangpun yang mengangkat bedil melawan Amerika. Mereka menanti sebagai orang dikalahkan.

Si Bungsu berniat ke terowongan itu.

Tiga bulan di tokyo sejak kedatangannya dari Singapura, dia telah mengenal cukup banyak tentang kota ini.

Dia tahu, di dalam terowongan itu kini berkumpul anak-anak dan orang-orang gembel. Berkumpul para perempuan lacur. Ya disanalah tempat yang aman bagi gembel dan pelacur murahan. Jumlah mereka ratusan orang.

Dimusim- musim tertentu jumlahnya bisa mencapai ribuan.

Tentara Amerika atau lelaki Jepang yang berhasrat tak usah payah-payah mecari hotel. Cukup masuk ke terowongan itu dan berbuat disana. Gembel-gembel serta anak-anak terlantar yang ayahnya mati dalam peperangan juga aman disini.

Apalagi di musim gugur seperti sekarang. Terowongan ini pasti penuh sesak. Orang mencari perlindungan dari udara dingin yang menyakitkan ke dalam terowongan tersebut.

Di dalam terowongan itu, udara panas. Dia sudah masuk ke terowongan itu tiga kali. Dia ikut teman sekapalnya bernama Kenji. Temannya ini ketika sampai di Tokyo mendapatkan kedua orang tuanya tak ada lagi. Menurut tetangga ayahnya meninggal karena TBC, ibunya meninggal ditabrak Jeep tentara Amerika.

Dan adik-adiknya yang berjumlah dua orang lenyap tak tentu rimbanya. Orang menyuruh Kenji untuk mencari adik-adiknya ke terowongan bawah tanah itu. Dan kesanalah mereka pergi. Namun adik-adik Kenji tak pernah bersua.

Mereka menjalani semua terowongan itu dari pagi hingga sore. Mendatangi kampung-kampung miskin ditepi kota Tokyo. Namun adik-adik Kenji tetap tak pernah bersua.

Dari Kenjilah Si Bungsu banyak mengenal kota ini. Dan dari Kenji pulalah, sahabat sekapalnya itu dia belajar bahasa Jepang.

Si Bungsu dengan langkah pasti menuju ke terowongan itu. Kemana dia menuju, keterowongan di daerah Ocha Nomizu atau terowongan di daerah Yotsuya kah?

Ocha Nomizu terlalu dekat ke daerah Asakusa. Kalau ada razia tentu Ocha Nomizu akan digeledah pertama kali. Lebih baik ke terowongan di daerah Yotsuya saja, pikirnya.

Dia melangkah dalam udara dingin sambil menjinjing bungkusan kecilnya. Bungkusan itulah penyambung nyawanya. Di sana ada perhiasan dan uang bekal yang dia bawa dari Bukittinggi. Yaitu perhiasan yang mereka peroleh bersama Mei-mei dari ruang bawah tanah rumah pelacuran tempat Mei-mei disekap di Payakumbuh.

Dia menyelusuri rel kereta api menuju ke daerah Yotsuya. Angin dingin bulan November terasa menampar dan mengiris kulitnya. Dingin dan pedih. Di Ocha Nomizu dia ditegur seorang perempuan. Tegur sapa itu diiringi tawa cekikikan halus. Dia segera mengetahui bahwa perempuan-perempuan itu adalah perempuan-perempuan malam yang mungkin mencari uang untuk menghidupi keluarganya dalam saat sulit seperti ini.

Dia berjalan terus. Tak lama kemudian dia sampai di daerah Yotsuya. Dia berjalan menuruni sebuah tebing kecil. Dan di bawahnya ada pintu terowowngan. Sambil berlari kecil, dia masuki terowongan itu.

Membelok ke kiri. Terus ke kanan, dan dia mendapati tubuh manusia bergelimpangan disepanjang pinggir terowongan. Tidur dengan menyelimuti segenap pakaian yang ada. Terowongan itu terang. Sebab pemerintah kota memberinya lampu listrik. Kini meski terowongan itu tak berguna lagi, namun pemerintah kota tetap memberikan penerangan lampu. Sebab pihak pemerintah kota nampaknya memaklumi, bahwa banyak warga kotanya yang melarat melindungkan diri dalam terowongan itu.

Dalam keadaan parah begini, dengan tetap menghidupkan lampu dalam terowongan, sekurang-kurangnya pemerintah kota telah membantu meringankan beban warganya.

Si Bungsu berjalan mencari tempat yang baik untuk merebahkan diri. Dia berjalan terus. Membelok kekiri, kenanan. Dia melihat perempuan-perempuan tidur berpagutan dengan lelaki. Dia melihat kanak-kanak juga berpagutan dengan ibunya. Melihat anak-anak miskin tidur dengan kain compang-camping. Dan diantara mereka tidur pula dua tiga anjing kurus.

Isi terowongan ini menggambarkan isi kota Tokyo yang sebenarnya. Jauh berbeda dari keadaan di atas mereka. Dimana dalam gedung-gedung bertingkat, hidup orang-orang kaya, para kolobolator dan penghianat-penghianat dengan tenteram dan mewah.

Isi terowongan ini, adalah lembaran hitam Kota Tokyo. Tapi inilah penduduk yang sebenarnya.

Dia berhenti disuatu tempat. Ada tempat ketinggian. Dan tempat itu kosong.

Dia melihat ke kiri dan ke kanan. Merasa aman lalu dia naik ke atas. Meletakkan bungkusan kecilnya disudut dan dia membaringkan diri. Namun belum begitu lama dia berbaring, dia merasakan seseorang naik ke tempatnya.

Dia jadi waspada. Siapa ini? Pencuri? Pencuri bukan merupakan hal yang mustahil. Kanak-kanak, orang dewasa, lelaki atau perempuan, bisa saja jadi pencuri. Dan mereka tak pula dapat disalahkan. Keadaan memaksa mereka jadi begitu.

Siapa pencuri yang menginginkan pekerjaan jadi pencuri? Tak seorangpun. Mana pula ada orang yang ingin diburu rasa takut berkepanjangan. Mana ada orang yang mau menyambung nyawa hanya untuk sesuap nasi.

Tapi keadaan memaksa demikian. Daripada bertarung dengan rasa lapar, lebih baik bertarung dengan manusia. Orang yang naik itu membaringkan tubuhnya pula. Kemudian terdengar isaknnya perlahan. Menangis. Dan dari isaknya Si Bungsu tahu bahwa orang itu adalah seorang perempuan.

Namun tak lama isaknya lenyap. Dan suara nafasnya terdengar perlahan. Tertidur. Perempuan itu tertidur. Kelelahan membuat dia tertidur. Dan tidur adalah kenikmatan yang paling indah dalam segala penderitaan.

Dalam tidur buat sejenak orang dapat melupakan penderitaan dan sengsaranya. Dalam tidur buat sejenak orang melupakan rasa laparnya.

Bukankah lupa meski agak sejenak terhadap penderitaan, kemalaratan dan kesengsaraan sudah merupakan suatu "kemewahan"? dan Si Bungsu juga tertidur. Mereka tertidur saling membelakang.

--000--

Suara pertengkaran membangunkannya dari tidur. Perlahan dia bangkit. Dan tak jauh dari tempatnya berbaring dia lihat empat lelaki Jepang tengah membentak-bentak.

Memeriksa tas kain seorang lelaki. Kemudian mengambil jam tangan dari dalam tas itu. Demikian terus, keempat lelaki Jepang itu memeriksa orang-orang yang duduk atau berbaring dalam terowongan itu.

"Jakuza..." katanya perlahan.

Jakuza adalah nama suatu sindikat penjahat Jepang. Yang beroperasi mulai dari tingat paling bawah. Seperti halnya mengkoordinir tukang copet, meminta belasting seperti yang dilakukan sekarang, sampai pada mengkoordinir kejahatan tingkat atas.

Mengatur pelacuran. Mengatur perampokan, pembunuhan. Penderitaan rakyat Jepang saat itu selain oleh perang, ditambah lagi oleh kelompok yang menangguk di air keruh ini.

Alat negara sendiri kewalahan menghadapi kelompok Jakuza ini. Sebab mereka mempunyai kaki tangan yang amat banyak. Dan mempunyai kekuatan besar. Mereka umumnya beroperasi dengan senjata samurai. Dan dikalangan pejabat sendiri, mereka mempunyai beking.

Si Bungsu mengetahui hal itu dari temannya Kenji. Dan itulah kenapa sebabnya ketika para Jakuza itu sampai pada dirinya, dia menyerahkan uang dikantongnya. Ada beberapa ratus Yen. Itu diserahkannya semua.

Keempat anggota Jakuza itu menatap padanya agak lama.

"Anata wa Tai-jin desu" (Anda orang Muangthai) salah seorang bertanya.

"Watashi wa Indonesia-jin desu..." (Saya orang Indonesia) jawabnya perlahan.

"Ooo... Anata wa Indonesia-jin desu...."(ooo, orang Indonesia he?)

"Hai.." (ya) jawabnya perlahan.

Dan keempat Jepang itu tak peduli. Di negeri mereka ini kini cukup banyak suku bangsa berdatangan. Ada orang Muangthai, Malaya, Philipina, Indonesia dan orang-orang Korea. Bagi mereka tak ada soal. Selama orang itu tak mendatangkan kesulitan bagi organisasi mereka, silahkan tinggal di Jepang.

Tapi sekali orang itu salah jalan, artinya berbuat tak baik menurut ukuran kelompok Jakuza, maka mereka tidak hanya sekedar diburu, tapi juga dibunuh.

"Anohito wa dare desu ka" (siapa ini) tanya anggota Jakuza itu sambil menunjuk tubuh yang berbaring disisi Si Bungsu.

Dan untuk pertama kalinya Si Bungsu menyadari bahwa tubuh ini datang ketika dia telah berbaring. Dan sejak saat itu, dia tak mengetahui dan tak peduli padanya. Mereka tidur saling membelakang.

Kinipun tubuh itu tidur membelakang padanya dengan kepala tertutup kain.

"Saya tidak tahu..."

Kembali keempat lelaki itu menatapnya.

"Anata wa Nippon-go o hanasukoto ga dekimasu ka" (apakah anda bisa bicara dalam bahasa Jepang?) tanya lelaki yang nampaknya menjadi pemimpin diantara yang berempat itu.

"Hai, bisa sedikit" jawabnya.

"Nah bangunkan dia, dia harus bayar pajak" lelaki itu berkata sambil menunjuk pada tubuh yang tidur itu.

"Maaf, saya tak mengenalnya. Dia datang ketika saya sedang tidur.."

"Bangunkan dia!" suara Jepang itu memerintah. Si Bungsu tak mau cari perkara. Dia sudah berniat menbangunkan orang itu ketika tubuh tersebut bergerak dan bangkit duduk.

Dan mereka semua, termasuk Si Bungsu jadi tertegun. Orang itu ternyata seorang gadis. Dia pastilah gadis yang cantik sekali. Sebab meski dalam keadaan pakaian yang tak menentu dan rambut kusut masai, keadaannya masih tetap memikat.

"Hannako…" Jepang yang bertindak jadi pimpinan itu berkata keheranan.

Gadis itu menatap dengan dingin.

"Apakah kalian masih belum puas?" tiba-tiba gadis itu berkata.

"Hannako, kenapa kau pergi dari rumah Kawabata?"

Gadis itu memandang muak pada keempat lelaki tersebut.

"Ayo kau ikut kami. Kalau kau tak senang di rumah Kawabata, kau boleh tinggal dirumahku…" lelaki yang bertindak sebagai pimpinan diantara yang berempat itu berkata lagi.

Gadis itu terkejut.

Namun dia tak diberi kesempatan. Tangannya ditarik dengan kuat. Dan saat berikutnya dia sudah dipangku oleh yang bertubuh besar itu keluar terowongan.

"Hmm, kau main gila dengan Hannako he…?" Jepang yang bertubuh pendek berkata. Dan sebelum Si Bungsu menyadari apa yang dimaksud si pendek itu, mukanya kena tampar tiga kali.

Dan ketiga Jepang itu menyusul pimpinannya yang memangku Hannako. Si Bungsu mendengar gadis itu berteriak dan menangis sambil memukuli punggung Jepang besar itu.

Namun perlawanan gadis itu tak ada artinya dibanding dengan Jepang yang memangkunya. Dalam waktu dekat, mereka telah sampai diluar terowongan. Mereka tidak mengambil jalan ke rel kereta api. Tapi mengambil jalan ke belakang.

Penghuni terowongan yang ratusan orang jumlahnya itu hanya menatap dengan diam. Mereka tak mau ikut campur. Sebab masalah mereka saja tak bisa mereka atasi. Apalagi harus berhadapan dengan komplotan Jakuza. Oi mak, minta ampunlah!

Keempat lelaki Jepang itu mulai melangkahi padang semak menuju jalan raya. Namun mereka segera terhenti ketika terdengar seseorang memanggil dari arah belakang.

Mereka menoleh. Dan jadi terheran-heran ketika melihat bahwa yang memanggil itu adalah si "Indonesia" tadi.

"Lepaskan gadis itu…." Suara si "Indonesia" yang tak lain daripada Si Bungsu itu terdengar dingin.

Keempat lelaki itu saling pandang. Kemudian tertawa meringis. Yang memangku tubuh Hannako itu memberi isyarat. Sementara dia sendiri lalu melanjutkan perjalanan. Ketiga anggota Jakuza itu lalu mengelilingi Si Bungsu.

"Hmm, kamu mau Hannako ya? Orang jajahan mau makan orang Jepang ha!?" yang pendek yang tadi menampar Si Bungsu berkata. Dan ketiga mereka lalu menyiapkan suatu hajaran buat si "Indonesia" ini.

Sementara itu yang tinggi besar tadi sudah berjalan agak sepuluh langkah dari tempat dimana Si Bungsu tadi menahan mereka.

Dia sudah akan melangkahi parit kecil ketika kembali terdengar suara menahannya dari belakang. Dia berhenti dan menoleh. Dan kali ini dia jadi kaget. Yang menahannya ternyata si "Indonesia" itu lagi.

Dia tak melihat seorangpun diantara ketiga temannya tadi. Kemana mereka? Dia coba melihat kebelakang. Dan jauh disana, dengan terkejut dia lihat ada tiga sosok tubuh terhantar di tanah tak bergerak!

Terdengar serapah dari mulutnya.

Dia lalu menjatuhkan tubuh Hannako. Gadis itu jatuh tertelungkup.

"Jahanam, berani waang melawan orang Jepang!" lelaki besar itu berkata sambil maju. Dan sebuah tendangan khas Karate dilayangkannya ketubuh Si Bungsu.

Namun anak muda ini telah awas. Sarung samurainya bergerak sambil menghindar dari tendangan itu. Tendangan si besar menerpa tempat kosong. Dan tiba-tiba kepalanya kena hantam sarung samurai. Suaranya berdetak dalam cuaca dingin dipagi hari itu.

Bukan main marahnya Jepang itu. Dia berputar dan kembali menyerang dengan pukulan-pukulan Karate. Sebenarnya dia bukan lawan Si Bungsu dalam hal begini. Anak muda ini tak sedikitpun mengetahui ilmu beladiri itu. Tapi dia memang tak berusaha melawan serangan maut itu.

Dia hanya menghindar sebelum serangan itu tiba. Dan berkali-kali sarung samurainya dihantamkan ke kepala Jepang itu.

Suatu saat Jepang itu kelihatan kehabisan rasa sabarnya. Tahu-tahu ditangannya kini terpegang samurai pendek.

"Kubunuh kau!" desisnya sambil menyerang dengan kecepatan kilat dengan samurainya yang tersohor itu. Jakuza adalah kelompok bandit yang mahir dengan samurai.

(50)

Tapi kali ini, Jepang itu ketemu lawan yang tak pernah dia mimpikan untuk bertemu. Begitu dia mengayunkan samurainya, saat itu pula sebaris cahaya putih menyilang dada, perut dan lehernya.

Amat cepat, amat luar biasa. Amat tak pernah terbayangkan. Dan Jepang itu rubuh dengan perut, dada dan leher robek menyemburkan darah. Mati!

Dan hanya sepersepuluh detik setelah itu, Si Bungsu telah menyarungkan kembali samurainya. Ini adalah kali kedua dia mempergunakan samurainya sejak datang di Tokyo tiga bulan yang lalu. Malam tadi yang pertama ketika dia membunuh tiga tentara Amerika di penginapan Asakusa.

Angin bertiup perlahan. Dia menatap gadis itu. Dan gadis yang bernama Hannako itu juga menatapnya.

"Arigato. Arigato. Domo arigato gozaimasu…" (Terimakasih… Terimakasih banyak) gadis itu berkata diantara air matanya yang mengalir turun.

"Nakanaide kudasai…" (Jangan menangis…) katanya perlahan membujuk gadis itu.

Tapi gadis itu makin menangis. Dia memegang tangannya. Kemudian membawanya masuk kembali ke terowongan darimana mereka tadi datang.

"Tenang, jangan menangis. Engkau telah selamat dari mereka…"

"Terimakasih. Anda telah menyelamatkan nyawa saya. Mereka sangat kejam. Mereka bukan manusia…..mereka…"

"Tenanglah…"

Dan gadis itu menangis dipundaknya dalam terowongan itu. Lama gadis itu menangis. Sampai akhirnya dia tenang. Dan Si Bungsu teringat, bahwa mereka belum makan apa-apa sejak pagi.

Dia membawa gadis itu keluar terowongan. Ke arah yang berlawanan dari yang ditempuh keempat Jakuza tadi.

"Mereka akan mencari orang yang membunuh temannya…." Gadis itu berkata perlahan ketika mereka duduk dalam sebuah warung kecil di pinggir jalan.

"Mereka takkan menyangka saya yang membunuhnya. Mereka pasti menduga ada perkelahian sesama orang Jepang…" Si Bungsu berkata tenang.

Hannako menatapnya.

"Mari kita makan. Nani ni nasaimasu ka" (mau pesan apa?) tanyanya. Gadis itu menatapnya.

"Anda fasih berbahasa Jepang…"

"Tidak, saya belajar sedikit dari seorang teman. Nah, saya pesan Sukiaki, anda pesan apa?"

"Watashi wa Tempura desu" (Saya pesan Tempura) jawab gadis itu dengan senyum dibibirnya. Si Bungsu lalu memesan kedua jenis makanan tersebut.

Sukiaki yang dia pesan adalah makanan yang terdiri dari daging, sayur dan kacang yang direbus. Sementara Tempura yang dipesan Hannako adalah makanan yang terdiri dari goreng udang, ayam, ikan yang dicampur tepung terigu dan sayuran. Sukiaki terutama dimakan orang dimusim dingin seperti sekarang.

Si Bungsu teringat pada gadis yang malam tadi dihotelnya di Asakusa. Kemana gadis itu kini? Malam tadi dia tak sempat menanyai dan menolong gadis itu lebih lanjut. Dia buru-buru menyelamatkan diri.

Gadis itu kini tentulah diinterogasi oleh Polisi Militer tentara Amerika. Menanyakan siapa yang telah membunuh kedua serdadu Amerika itu.

"Sumimasen, anata wa Indonesia-jin desu" (Maaf, apakah anda orang Indonesia) tiba-tiba dia dikejutkan oleh pertanyaan gadis itu.

"Hai….watashi wa Indonesia-jin desu" (Ya, saya orang Indonesia) jawabnya.

"Sudah berapa lama di Jepang?"

"Baru tiga bulan"

"Disini tinggal sendiri?"

"Ya.."

Dan pembicaraan mereka terputus takala makanan yang mereka pesan diletakkan di atas meja.

Mereka makan dengan lahap. Selesai makan, Si Bungsu membayar makanan tersebut. Dan mereka lalu keluar dari kedai kecil itu.

"Anata no uchi wa doko ni arimasu ka" (Rumah anda dimana?) tanyanya pada Hannako. Gadis itu menunduk lemah.

"Saya tak punya rumah. Tak punya orang tua...." Jawabnya lirih.

"Jangan sedih. Mari kita pergi...." Si Bungsu cepat memutuskan kesedihan gadis itu.

"Saya belum tahu nama anda, nama saya Hanako" gadis itu berkata sambil bergegas mengikuti langkahnya.

"Hannako, hmm itu artinya Bunga dalam bahasa Jepang bukan?"

"Hai. Tapi siapa nama anda?"

"Bungsu..."

"Bungsu...?"

"Hai.."

"Apakah itu nama bunga atau benda lain?"

"Tidak. Saya anak yang paling kecil dalam keluarga saya. Dan anak yang paling kecil dikampung saya disebut Bungsu"

Mereka berjalan menyelusuri jalan raya tanpa tujuan. Menjelang tengah hari, mereka berhenti di taman Korakuen. Korakuen adalah sebuah taman ditengah kota. Pohon-pohon dan bunga-bunga sudah gundul.

Mereka duduk di kursi kayu. Sedikit cahaya matahari di musim gugur ini membuat suasana cukup hangat.

Puluhan lelaki dan perempuan kelihatan duduk atau berjalan di taman itu. Ada yang duduk membaca. Ada yang merajut sambil makan roti goreng.

Sambil duduk, Hannako menceritakan betapa dia melarikan diri dari Kawabata. Yaitu salah seorang anggota Jakuza di daerah Shinjuku. Suatu daerah dipinggir barat Tokyo.

Dia teringat ke dalam perlakuan yang tak senonoh takkala dia berusaha mencari makanan bagi adiknya. Kawabata yang baik itu membawanya ke rumahnya. Tapi di rumah itu yang dia terima bukan makanan. Melainkan obat bius yang membuat dia tertidur.

Dan begitu dia sadar dari bius, dia mendapati dirinya sudah tak suci lagi. Peristiwa itu berulang terus. Sementara usahanya untuk mengetahui dimana adiknya berada tak pernah berhasil.

Dia tak diperkenankan untuk keluar. Dan disanalah dia, di rumah Kawabata, di daerah Shinjuku terkurung selama dua bulan. Dia dijadikan pemuas nafsu lelaki jahanam itu. Dan malam tadi dia berhasil melarikan diri takkala di rumah itu diadakan pesta semalam suntuk. Dikala isi rumah sedang mabuk kepayang, ada yang bergumul dengan perempuan-perempuan dalam kamar, Hannako mempergunakan kesempatan itu untuk kabur.

Tak dinyana dia bertemu lagi dengan teman-teman Kawabata di dalam terowongan di daerah Yotsuya pagi tadi.

"Untung saya tidur dekat Bungsu-san (Kak Bungsu) malam tadi..." kata gadis itu perlahan. Dan matanya memandang pada "tongkat" ditangan Si Bungsu. Dari tongkat itu, matanya menatap pada wajah anak muda tersebut.

"Bungsu-san sangat mahir mempergunakan samurai. Dimana Bungsu-san belajar? Apakah di Indonesia juga ada orang belajar samurai seperti di Jepang ini?"

Si Bungsu hanya tersenyum. Dia sudah akan bercerita ketika dari jauh dia lihat seseorang bersama dua kanak-kanak lelaki.

"Tunggu sebentar di sini..." katanya sambil berdiri dari duduk. "Kenjiii....Kenji-san...! Himbaunya. Lelaki yang dia panggil itu menoleh.

"Bungsu-san..." balasnya. Dan mereka saling berlarian melintas padang rumput. Kemudian saling peluk.

"Bungsu-san, Bungsu-san saya telah temukan adik lelaki saya. Ini dia..." Kenji dengan terharu memperkenalkan kanak-kanak itu pada Bungsu. Kanak-kanak itu membungkuk memberi hormat padanya.

Si Bungsu jadi terharu.

"Syukurlah kalian telah berkumpul. Bagaimana dengan adikmu yang besar?"

Kenji menarik nafas berat. Wajahnya amat berduka.

"Saya tak tahu bagaimana nasibnya Bungsu-san. Barangkali dia telah jadi korban keganasan lelaki. Negeri ini telah berobah jadi neraka. Dahulu penduduk Jepang adalah orang-orang yang sopan santun. Tapi selama kita disini kau lihat sendiri, semua berobah jadi serigala... adik perempuanku itu..."

Suaranya terputus ketika dari belakang Si Bungsu dia lihat seorang gadis tegak dari bangku yang tadi juga diduduki Si Bungsu.

Gadis itu berjalan dengan terkejut ke arah mereka.

"Hanako….Hanako…" suara Kenji mengambang. Si Bungsu menoleh. Dan dia melihat Hannako yang dia tolong itu berjalan mendekati mereka.

"Ani…"(Abang…) himbau gadis itu.

"Imoto…" (abang….) himbau Kenji.

Dan tiba-tiba mereka saling peluk. Mereka berpelukan bertiga beradik. Saling peluk dalam tangis yang penuh haru.

Tanpa dapat ditahan, Si Bungsu merasa matanya basah. Merasa pipinya basah. Merasa hatinya basah.

"Bungsu-san….inilah adik saya yang tua, Hanako…" Kenji berkata diantara air matanya yang mengalir turun.

"Bungsu-san…inilah abang saya, dan ini adik-adik yang saya ceritakan tadi…." Hannako juga berkata. Dan baik Kenji maupun Hannako saling heran. Kenji merasa heran, sebab kenapa adiknya ini bisa kenal dengan Bungsu. Sebaliknya Hannako juga heran, kenapa abangnya kenal pula dengan Si Bungsu?

Si Bungsu benar-benar tak bisa bersuara. Dia seperti berkumpul lagi dengan kakak dan keluarganya. Dia dapat merasakan kebahagian Kenji dan Hannako.

Karenanya dia hanya mengangguk berkali-kali. Menghapus airmatanya yang mengalir dipipi.

"Aku telah mengenal abangmu, Hanako. Kami telah berkenalan sejak di kapal. Dan aku telah mengenal adikmu, Kenji. Kami berkenalan malam tadi. Di terowongan di daerah Yotsuya…"

Mereka lalu mencari tempat duduk ditaman itu. Dan Hannako lalu menceritakan pada Kenji bagaimana nasibnya di rumah Kawabata. Dan bagaimana dia dibela Si Bungsu pagi tadi.

Kenji tiba-tiba berlutut didepan Si Bungsu. Dia bersujud ditanah seperti halnya kaum Yudoka memberi hormat. Di antara air mata dan isaknya yang tertahan, terdengar suaranya bergetar mengucapkan terimakasih.

"Domo arigato gozaimu Bungsu-san. Domo arigato gozaimasu…"

Si Bungsu jadi kaget melihat sikap Kenji ini. Dia cepat-cepat memegang bahu Kenji. Kemudian membawanya berdiri.

"Saya gembira kalian berkumpul Kenji. Saya gembira. Bersyukurlah pada Tuhan…" dia berkata penuh haru.

--000--

Kenji adalah seorang pemuda Jepang di kapal Ichi Maru yang ditompangi Si Bungsu dari Singapura ke Tokyo. Kapal itu adalah kapal Jepang. Tapi orang Jepang yang bekerja disana hanya empat orang.

Tiga orang terdiri dari Nahkoda, Mualim I, kepala Bahagian Mesin. Sedangkan Kenji adalah Stirman II dibawah Mualim II. Selain mereka berempat, awak kapal yang lain terdiri dari orang Inggris, Amerika dan cina.

Kapal Jepang itu dicarter oleh Perusahaan Inggris untuk mengangkut barang-barang dari Inggris ke Jepang melalui Singapura setelah berakhirnya perang Dunia II.

Di kapal itulah mereka berkenalan.

Kenji tahu bahwa tentara Jepang menjajah Indonesia.

"Tentara yang menjajah negerimu Bungsu-san. Bukan bangsa Jepang. Bangsa kami bukan bangsa Agresor. Saya berani bertaruh, semua penduduk Sipil Jepang tak setuju dengan ekspansi tentara Jepang ke negeri-negeri Asia. Tapi penduduk sipil tak punya daya apa-apa bila bedil dan mesiu telah berbunyi…"

Demikian Kenji pernah ngomong disuatu saat di kapal pada Si Bungsu. dia termasuk pemuda-pemuda Jepang yang secara diam-diam menentang penjajahan yang dilakukan pihak militer.

Si Bungsu hanya menarik nafas panjang. Kenji adalah perwira muda di kapal itu yang usianya tak jauh beda dengan Si Bungsu. Barangkali mereka sebaya.

Perkenalan mereka bermula ketika Si Bungsu mencari kamar di kapal itu. Karena kapal itu bukan kapal penumpang, melainkan kapal barang maka para penumpang biasanya menempati dek atau kalau akan menyewa kamar, mereka menyewa kamar para awak kapal.

Si Bungsu menempati sebuah kamar. Dan kamar itu adalah kamar Kenji.

Dia menyewa kamar tersebut pada Kenji. Sudah lazim bagi awak kapal menyewakan kamarnya kepada para penumpang untuk sekedar penambah uang rokok.

Persahabatan mereka terjalin secara perlahan tapi akrab. Dari Si Bungsu Kenji banyak mengenal Indonesia. Selain cerita tentang Indonesia, dia juga belajar bahasa Indonesia dari Si Bungsu.

“Kapal kami sudah dua kali berlabuh di Priok dan sekali di Surabaya. Saya sulit turun ke darat karena tak mengerti bahasa Indonesia” kata Kenji.

Dia giat belajar selama pelayaran. Dan sebagai “tukarannya” Kenji mengajarkan pula bahasa Jepang pada Si Bungsu. Ternyata kedua mereka maju dengan pesat dalam pelajaran masing-masing.

“Untuk apa kau datang ke Jepang?” suatu saat ketika kapal mereka akan merapat di pelabuhan Tokyo, Kenji bertanya.

Si Bungsu menatap Kenji sesaat. Kemudian melemparkan pandangannya ke pulau Honshu yang kelihatan sayup-sayup dibalik kabut.

Pulau honshu adalah pulau terbesar diantara kepulauan di negara Jepang. Di pulau Honshu terletak kota-kota besar Jepang seperti Tokyo, Kyoto, Nagoya dan Osaka.

Pandangannya seperti menembus kabut. Wajahnya datar seperti danau tak beriak sedikitpun. Ada api yang marak di dadanya. Ada teluk dendam yang alangkah dalamnya dan alangkah berpiuhnya direlung hatinya. Namun semuanya tak berbekas keluar.

Dan Kenji seperti dapat merasakan semuanya. Seperti mengetahui ada sesuatu yang bergelora dan berbuih di hati sahabatnya ini. Dia merasakannya, meski tak tahu dengan pasti.

“Tak usah kau katakan Bungsu-san. Saya hanya mendoakan, agar apa yang kau cari, kau temui. Dan saya berdoa agar engkau bisa kembali ke negerimu dengan selamat dan dengan perasaan yang tenteram….” Kenji akhirnya berkata.

“Terimakasih. Kenji-san…” katanya perlahan. Dan apa maksud kedatangannya ke Jepang ini, semenjak pertanyaan pertama itu, tak lagi pernah diungkit oleh Kenji.

(51)

Namun kini, setelah dia bertemu dengan adiknya Hannako, setelah dia ketahui bahwa adiknya diselamatkan oleh Si Bungsu dengan samurai, Kenji kembali ingin mengetahui apa maksud kedatangan anak muda ini.

Mereka kini tinggal serumah. Kenji dengan ketiga adiknya. Dan Si Bungsu. Kenji mempunyai uang yang cukup banyak dari penghasilan menjadi Stirman di kapal Ichi Maru selama 5 tahun. Dengan uang itu, dia membeli sebuah rumah di jalan Uchibori. Rumah dengan taman dibelakangnya.

Rumah itu tak begitu besar. Namun untuk mereka rumah itu sudah lebih dari cukup. Di bahagian depan ada dua pohon Sakura yang kini tengah gundul. Dan untuk kamar Si Bungsu, Hannako memilihkan kamar depan yang bagus.

Namun Si Bungsu meminta kamar yang di belakang. Soal kamar ini sempat membuat Hannako jadi merajuk. Soalnya dia telah memilihkan dua kamar terbaik untuk kedua pemuda itu. Kamar pertama untuk abangnya Kenji. Berada di bahagian kanan jika mula masuk ke rumah tersebut.

Kamar kedua yang dia siapkan secara baik dan indah adalah kamar yang sebelah kiri. Berhadapan dengan kamar abangnya. Dan kamar itu dia atur khusus untuk Si Bungsu.

Begitu Si Bungsu menolak kamar itu dan justru meminta kamar yang di belakang, Hannako berlinang matanya. Si Bungsu jadi kaget. Kenji hanya bisa angkat bahu melihat perangai adiknya itu.

“Sumimasen Hanako-san, saya tak bermaksud melukai hatimu. Saya memilih kamar di belakang hanya karena ingin dekat dengan taman. Saya ingin keluar masuk ke taman tanpa mengganggu kalian”

Untunglah kejadian itu tak berlarut-larut. Hanako akhirnya memindahkan peralatan di kamar depan itu ke kamar yang diminta Si Bungsu.

“Dozo okamainaku Hanako-san” (Jangan terlalu bersusah payah Hanako) katanya takkala melihat betapa Hanako sibuk menyiapkan kamarnya. Hannako hanya tersenyum. Dan Si Bungsu harus mengakui bahwa Hannako adalah salah satu diantara gadis Jepang yang cantik. Dia teringat pada gadis Jepang sombong yang ditanyanya tak mau menjawab di daerah Ginza dahulu. Yang kemudian bertemu dengannya di penginapan Asakusa dibawa oleh tentara Amerika. Yang telah melibatkan dirinya dalam perkelahian dengan letnan tersebut.

Kemana gadis itu? Pikirnya. Apakah gadis itu selamat atau tidak? Dia memang tak mengetahui apa yang terjadi setelah itu.

---000---

Gadis itu seorang mahasiswi, malam itu diangkut ke pusat bala tentara Amerika dijalan Hibiya di pusat kota. Dia diinterogasi. Siapa yang telah membunuh kedua tentara Amerika itu. Gadis itu membayangkan kedua tentara Amerika. Gadis itu membayangkan lagi wajah anak muda tersebut. Mula pertama dia masuk ke hotel itu dia segera ingat anak muda itu adalah anak muda yang bertanya padanya di daerah Ginza dua hari sebelumnya.

Dan dia ingat betul, bahwa dia merasa benci pada anak muda asing itu. Anak muda itu pastilah orang Philipina atau Indonesia. Dan kedua bangsa itu dia benci karena perang dengan kedua bangsa itu telah memisahkan dia dengan ayahnya.

"Kau kenal siapa lelaki yang membunuh Letnan itu?" Polisi Militer Amerika itu bertanya kembali. Gadis itu mengangguk.

"Siapa dia?"

"Dia membunuhnya dengan samurai" gadis itu berkata pasti.

"Ya, kami tahu itu. Melihat luka tangan dan perut serta leher yang robek itu, pastilah karena samurai. Hanya siapa lelaki itu?"

Gadis itu membayangkan lagi wajah anak muda tersebut. Seorang anak muda yang gagah sebenarnya. Dan dia masih ingat betapa disaat terakhir dia akan diperkosa letnan itu, pintu terbuka.

Anak muda itu tegak dengan kaki terpentang dipintu.

"Tolonglah saya…" katanya.

Anak muda itu menatap penuh kebencian pada tentara Amerika itu. Dan dia dapat melihat bahwa dibalik sikapnya yang diam dan lemah lembut itu, tersimpan api yang amat berbahaya.

Dan bahaya itu segera menampakkan diri takkala letnan itu menerkamnya. Kaki anak muda itu terangkat, dan letnan itu meliuk. Lalu terjadilah hal yang diluar dugaanya.

Ketika letnan itu mengangkat pistol, anak muda itu bergerak amat cepat. Tahu-tahu tubuh letnan itu telah cabik-cabik dimakan samurai! Dimakan samurai! Bayangkan, adakah lelaki asing yang mahir mempergunakan samurai?

"Katakan siapa lelaki itu!" Polisi Militer Amerika itu kembali bertanya.

"Dia seorang Jepang bertubuh gemuk dan pendek.." gadis itu akhirnya memberitahukan ciri-ciri orang yang membunuh letnan tersebut.

"Pendek dan gemuk?" ulang Polisi Militer itu.

"Ya.."

Polisi Militer itu mencatat dengan steno keterangan tersebut.

"Rambutnya?"

Gadis itu membayangkan rambut anak muda yang telah menolongnya. Lebat, hitam, berobak dan agak gondrong.

"Rambutnya digunting pendek..' katanya.

"Digunting pendek?"

"Ya, pendek sekali, seperti sikat sepatu…" katanya pasti. Dan Polisi Militer itu menulis lagi dalam proses verbalnya. Menulis dengan penuh bayangan keyakinan bahwa yang membantai kedua serdadu Amerika itu adalah seorang lelaki Jepang dengan tubuh gemuk, pendek, buncit, bermata sipit, berambut pendek seperti jamaknya kaum samurai yang berwajah bengis di negeri ini.

"Kau kenal siapa dia?"

Gadis itu menggeleng. Kali ini dia memang tak berdusta seperti keterangannya terdahulu. Dia memang tak kenal sedikitpun dengan pemuda yang menolongnya itu. Dan dia menyesal kenapa tak mengenal sebelumnya. Kemana dia sekarang? Pikirnya sambil membayangkan orang asing bersamurai itu.

"Waktu nona masuk, ada seorang anak muda asing dikamar itu. Nah, waktu kejadian ini dimana dia?"

Gadis itu berdebar. Dia khawatir kalau-kalau anak muda itu tertangkap karena keterangannya.

"Saya tak tahu dimana dia. Tapi menurut hemat saya dia melarikan diri begitu mendengar tembakan…"

"Ya. Ya. Cocok dengan keterangan pemilik penginapan. Anak muda itu pasti telah melarikan diri karena takut.."

Dan pemeriksaan terhadap gadis itu berakhir.

Dia dilepas. Dan gadis itu kembali menjalani tempat dimana dia pernah bertemu dengan anak muda itu. Dia berharap bisa bertemu untuk mengucapkan terimakasih. Untuk mengucapkan maaf karena tak mengacuhkan pertanyaannya ketika di Ginza Dori itu.

Namun mencari seorang lelaki diantara jutaan manusia di kota Tokyo bukanlah suatu pekerjaan enteng. Dia sia-sia mencarinya.

---000---

Di salah satu rumah di Uchibori Dori, dimalam yang sepi, seseorang kelihatan duduk di batu layah ditaman belakang.

Musim gugur dibulan-bulan Kugatsu, Jugatsu dan Juichigatsu (september, oktober dan nopember) telah berlalu. Kini negeri Jepang memasuki musim dingin di bulan Junigatsu (desember)

Salju sudah menyelimuti bumi. Musim dingin bersalju ini akan berakhir pada bulan februari. Makin lama udara makin dingin menusuk. Semua orang menggenakan pakaian tebal yang terbuat dari bulu atau wool. Atau memakai kimono yang berlapis.

Bagi pendatang baru ke negeri ini, musim gugur dan musim dingin adalah musim yang paling menyiksa. Udara dingin benar-benar mencucuk ke tulang sum-sum.

Namun tidak demikian halnya dengan Si Bungsu.

Kelaparan, pembantaian, udara dingin dan maut…ah dia telah melewatinya semua.

Pembantaian mana yang tidak dia alami selama dikampungnya? Bukankah tubuhnya penuh rajahan bekas dibantai Saburo ketika dia coba melarikan diri dari kampungnya sesaat setelah keluarganya dibantai perwira itu?

Bukankah jari jemarinya, dan tubuhnya juga dicencang oleh Kempetai di dalam terowongan rahasia di bawah Bukittinggi ketika dia ditangkap bersama seorang pejuang bawah tanah di kota itu?

Kelaparan dan udara dingin mana pula yang tak dia rasakan ketika bertarak di gunung Sago dahulu?

Memang tak ada salju disana. Tapi dinginnya udara bila musim hujan atau malam hari, lebih parah dari pada selusin musim salju.

Apalagi keadaannya waktu itu dalam sakit parah. Dan saat itu bukankah dia juga harus mempertahankan hidupnya dari dicabik-cabik binatang buas yang berkuasa mutlak di gunung yang tak pernah dijamah manusia itu?

Ternyata dia turun dari gunung itu dalam keadaan hidup. Justru itulah musim dingin di Jepang ini tak ada pengaruh terhadap dirinya.

Selain dirinya telah terlatih hidup dalam kesulitan yang paling parah sekalipun, dia juga menguasai ilmu pernafasan Silat Tuo yang diajarkan ayahnya dahulu. Dia memang tak mengerti silat, tapi cara pernafasannya dia kuasai setelah berlatih sendiri di gunung Sago.

Dia berlatih dengan mengingat-ingat petunjuk ayahnya dahulu. Berkat keras hati, dia ternyata berhasil. Dan ilmu pernafasan itu ternyata sangat membantu dalam cuaca dingin begini.

Orang Jepang juga memiliki ilmu pernafasan yang bagus dalam ilmu beladirinya. Ilmu pernafasan itu bernama San Chin. Tapi ilmu pernafasan beladiri Jepang ini tak sebaik ilmu pernafasan Silek tuo yang diturunkan ayahnya.

Ilmu pernafasan San Chin hanyalah mengatur pernafasan agar tak cepat lelah. Agar kekuatan bisa disimpan dan digunakan secara efisien.

Sementara ilmu pernafasan Silek Tuo, selain berfungsi sama dengan San Chin, juga berfungsi untuk mempercepat aliran darah. Mempercepat aliran darah berarti membangkitkan daya bakar dalam tubuh. Membangkitkan daya bakar dalam tubuh berarti suatu pemanasan dari dalam.

Dengan mengatur pernafasan mengikuti petunjuk Silek tuo, tubuhnya bisa bertahan tetap panas dalam dingin dipenuhi salju itu!

Dan kini dimusim dingin bersalju ini, dimalam yang sepi, dia duduk diam mematung di atas batu layah dibelakang rumah.

Duduk dengan dada telanjang. Memejamkan mata. Membusungkan dada. Menghirup nafas panjang sekali. Lagi dan lagi. Sampai dadanya menggelembung dipenuhi udara. Kemudian dia keluarkan sedikit demi sedikit. Dia tahan separoh. Dia tarik lagi penuh-penuh.

Demikian dia lakukan dengan teratur dan dengan tekun. Dan tubuhnya berpeluh. Tubuh atasnya yang telanjang berpeluh dalam siraman gerimis salju. Dan perlahan kelihatan asap tipis mengepul dari tubuhnya. Asap tipis yang berasal dari salju yang menguap begitu menyentuh tubuhnya yang berpeluh.

Benar-benar latihan pernafasan yang amat sempurna. Tanpa dia sadari, ada dua pasang mata yang diam-diam memperhatikan latihannya ditengah malam buta itu.

Yang pertama adalah mata Kenji. Pemuda ini makin hari makin ingin tahu, untuk apa Si Bungsu datang ke negerinya. Dia merasa ada seseorang yang dicari anak muda itu. Seseorang yang ingin dia temui untuk bunuh. Dia melihat dendam yang alangkah dahsyatnya terpendam dibalik matanya yang tenang dan sayu.

Anak muda ini datang untuk membalas dendam. Dan pastilah dendam terhadap seorang tentara Jepang yang telah mencelakai keluarganya. Demikian pikiran Kenji terhadap sahabatnya ini.

Dia sudah merasa bersaudara dengan orang Indonesia yang satu ini. Dan dia merasa kagum akan ketahanan tubuh dan latihan khas yang dilakukan anak muda itu. Diam-diam dia memperhatikan terus latihan Si Bungsu dari kamarnya. Orang kedua yang memperhatikannya adalah Hannako. Adik Kenji. Gadis ini merasa berhutang budi pada pertolongan yang diberikan Si Bungsu.

Dan tanpa dapat dia cegah, diam-diam dia harus tunduk pada takdir, bahwa dia mencintai pemuda asing ini. Sikapnya yang pendiam, sikapnya yang jujur, rendah hati dan lemah lembut membuat hati Hannako benar-benar terpaut.

Namun dia adalah gadis Jepang yang umumnya amat pemalu. Amat menjunjung rasa kesopanan. Gadis-gadis Jepang tak begitu saja mau menunjukkan rasa sayang pada lelaki.

Dan keadaan dirinya yang tak lagi suci menyebabkan gadis ini "tahu diri". Dia tahu setiap lelaki menginginkan kesucian calon isterinya. Dan Hannako akhirnya hanya bisa menghapus air mata jika teringat betapa dirinya telah ternoda berkali-kali oleh jahanam Kawabata anggota Jakuza terkutuk itu.

--000--

Kawabata, lelaki jahanam anggota Jakuza itu ternyata memang tak pernah melupakan Hannako. Gadis cantik itu sangat merangsang birahinya. Dan sejak gadis itu melarikan diri dari rumahnya, dia telah menyebar beberapa anak buahnya untuk mencari jejak gadis tersebut.

Dan bagi Jakuza tak sulit mencari jejak seseorang diseluruh Jepang. Negeri ini berada dalam cengkraman mereka. Mereka mempunyai jaringan di seluruh kota dan desa. Organisasi mereka benar-benar hebat. Mengalahkan organisasi Kepolisian Jepang.

Itulah sebabnya dalam waktu yang tak begitu lama jejak Hannako segera diketahui. Mereka mengetahui bahwa Hannako tinggal bersama abangnya. Bekas awak kapal Ichi Maru. Tinggal di sebuah rumah di jalan Uchibori. Dan mereka lalu mematai-matai rumah itu.

Siang itu Si Bungsu sedang duduk di beranda depan ketika dari seberang sana dia dengar suara-suara bentakan. Berkali-kali dan berulang-ulang.

Suara itu sudah beberapa hari ini dia dengar dan berasal dari sebuah gedung besar. Dia melihat banyak orang berdatangan. Umumnya anak-anak muda. Tapi selain anak muda juga orang-orang tua.

"Hanako-san, asoko ni nani ga arimasu ka" (dik Hanako, disana ada apa?) tanyanya pada Hannako sambil menunjuk ke rumah besar di seberang sana. Hannako menoleh ke arah yang ditunjuk Si Bungsu. Ke gedung besar jauh di seberang sana.

"Itu gedung Budokan…"

"Budokan?"

"Ya"

"Tempat apa itu?"

"Disana tempat orang-orang berlatih Judo. Bang Kenji dahulu juga berlatih Judo disana"

"dia belajar Judo disana?"

"Ya. Dia malah sudah menjadi Sensei dengan tingkat Dan III sebelum berangkat jadi pelaut"

"Apa itu tingkat Dan III?"

"Pemegang Dan adalah Pemegang Sabuk Hitam. Dimulai dari Dan I setelah naik dari sabuk coklat"

Si Bungsu manggut-manggut.

"Abang juga seorang Karateka tingkat Dan II, pergilah kesana, abang sedang latihan disana" Hannako berkata.

(52)

"Dia disana?"

"Ya, begitu katanya tadi"

Si Bungsu jadi tertarik. Dia sudah melihat betapa para serdadu Jepang di Minangkabau dahulu berkelahi dengan tangguh dengan mengandalkan Karate atau Judo. Dia sangat mengaguminya. Karenanya dia ingin melihat tempat latihan itu.

Dia pernah dengar nama Budokan. Yaitu pusat latihan Judo dan Karate di Tokyo. Kiranya inilah gedungnya.

“Akan ke sana?” Hanako bertanya.

Si Bungsu mengangguk.

“Akan saya suruh Naruito mengantarkan. Oto-san antarkan Bungsu-san ke Budokan…”

Naruito muncul. Tersenyum pada Si Bungsu. Si Bungsu membalas senyum adik Kenji yang paling kecil ini.

Kemudian mereka berangkat. Melangkah dihalaman rumah mereka yang terbuat dari batu bulat-bulat tipis.

Kemudian menusuri jalan Uchibori. Lalu berbelok ke kanan. Melalui jalan selebar dua meter menuju ke gedung Budokan itu. Jalan yang terbuat dari semen.

“Budokan ini semacam gedung serba guna….” Naruito bercerita, ”disini sering diadakan pertandingan Judo, Karate atau pementasan besar lainnya. Ruang latihan Karate ada disamping kanan. Ruang latihan Judo disudut kiri. Nah, kita akan ke ruang utama…”

“Kenapa harus ke sana. Bukankah kita melihat Kenji?’

“Ya, Kenji-san pasti ada di ruang utama. Kini ada ujian kenaikan tingkat bagi pemegang Sabuk Hitam…”

Si Bungsu jadi sangat tertarik. Mereka memasuki gedung itu dari arah Selatan. Yaitu dari pintu utamanya.

Dan disaat mereka masuk, disaat itu pula nama Kenji dipanggil. Di ruang tengah kelihatan ada sekitar enam puluh Karateka pemegang Sabuk Hitam. Duduk berjejer dengan diam.

Di seberang mereka kelihatan benda-benda tersusun.

“Abang akan ujian memecah benda-benda keras…” Naruito bicara perlahan. Kenji nampak tegak di tengah. Membungkuk ke arah Utara, dimana disana ada seorang lelaki gemuk duduk di lantai Tatami dengan bendera Jepang besar dilatar belakangnya.

Terdengar aba-aba. Dan Kenji menuju ke susunan batu genteng setinggi pinggang.

Bungsu menatap dengan tegang. Kenji melakukan konsentrasi. Dan memukul genteng itu perlahan sekali. Lalu mengangkat tangannya. Ada tiga kali hal itu dia lakukan, seperti memukul tapi hanya meletakkan tangannya saja.

Kemudian dia mengangkat tangannya kembali kesisi pinggang. Dan seiring dengan teriakan yang mengguntur pukulannya meluncur keras ke bawah. Terdengar suara berderam. Dan genteng setinggi pinggang itu ambruk semua!

Si Bungsu kaget melihat kekuatan ini. Lalu disusul dengan ujian pemecahan benda keras lainnya.

Empat orang Karateka Sabuk Coklat maju. Di tangan mereka terpegang papan setebal dua jari dengan ukuran empat segi.

Mereka membuat lingkaran disekitar Kenji.

Kenji tegak ditengah dan kembali memusatkan konsentrasi. Ketika aba-aba “Hajime” (mulai) terdengar, dengan cepat sekali tangan dan kakinya bekerja menghantam keempat papan yang diatur dan dipegang oleh keempat karateka itu.

Yang pertama adalah pukulan tangan kanan lurus ke papan yang seukuran dada. Papan tebal itu pecah dua. Gerakan berikutnya adalah menendang melingkar ke papan yang ada di sebelah kiri yang ditaruh setinggi kepala.

Papan itu kena tendang dengan bantalan dipangkal jari kaki persis ditengah. Dan patah dua! Masih dalam gerakan yang sama, Kenji berputar menghantam papan ditangan Karateka yang ketiga. Papan itu dia hantam dengan ujung-ujung keempat jari kanannya. Persisi seperti orang menikam sesuatu.

Papan yang ditaruh setinggi dada itu anjlok! Pecah dua. Dan dengan pekikan kuat, tubuhnya melambung dan tendangan sambil melompat yang dia lakukan menghantam papan ke empat.

Papan keempat ini dipegang dengan kuat dan ditaruh jauh di atas kepala karateka yang keempat. Untuk mencapainya dengan tendangan, Kenji harus melompat terlebih dahulu.

Tapi papan itu kembali hancur dimakan kakinya.

Tak ada tepuk tangan. Ujian ini dianggap hal yang lumrah saja. Para Karateka yang puluhan jumlahnya itu yang kesemuanya bersabuk hitam, pada memandang dengan wajah tenang.

Kenji menarik nafas dan menghapus peluh.

Kini tiba gilirannya ujian Kumite bebas. Yaitu ujian perkelahian.

Karateka yang telah menempuh ujian terdahulu maju ke depan. Mereka saling berhadapan. Seorang Karatekan lain maju ke tengah. Nampaknya dia adalah salah seorang sensei (pelatih)nya.

Dia memerintahkan memberi hormat.

Kemudian memberi aba-aba untuk mulai. Mereka mencari posisi.

Saling mengintai. Tiba-tiba lawan Kenji membuka serangan dengan mengirimkan sebuah tendangan kilat ke lambung Kenji. Kenji menyilangkan tangannya ke bawah. Sebuah tendangan Mae Geri ditangkis dengan tangkisan Gedan Juji Uke yang menyilang.

Namun disaat itu pula pukulan tangan kanan lawan Keji meluncur dengan cepat sekali.

"Waza ari Oui-tsuki!" instruktur itu memberi isyarat kemenangan ke arah lawan Kenji. Naruito adik Kenji menahan nafas.

Kedua orang itu saling intai lagi.

Saling maju, saling mundur, saling gertak. Suatu saat kaki kanan Kenji menyapu kaki kiri lawannya yang ada di depan. Teknik sapuan Ashi Barai yang sempurna.

Keseimbangan lawannya lenyap, tubuh lawannya miring ke kiri. Dan saat itulah pukulan kanan Kenji meluncur dengan cepat ke arah pelipis kiri lawannya.

Terdengar suara pukulan mendarat. Lawan Kenji terpekik dan tubuhnya terbanting ke lantai. Si Bungsu menarik nafas lega. Hampir saja dia bertepuk tangan. Namun di bawah sana terdengar bentakan guru besar yang duduk di depan bendera Jepang itu.

"Hansoku mate!" katanya sambil menunjuk pada Kenji. Kenji berlutut dan memberi hormat dalam-dalam. Lawannya yang tergolek dengan mulut berdarah itu digotong oleh karateka-karateka yang lain.

"Abang dihukum…" Naruito berkata perlahan.

"Dihukum..?" tanya Si Bungsu kaget.

"Ya, dia melakukan kesalahan yang berat. Mencederai lawannya"

"Mencederai? Bukankah pukulannya masuk dengan telak?"

"Ya. Telak dan tak terkontrol. Itu terlarang dalam karate. Setiap karateka harus mampu mengontrol pukulannya. Kontrol pukulan sebagai simbol dari kontrol diri. Orang yang tak bisa mengontrol pukulan, tandanya tak mampu pula mengontrol diri di luaran. Orang yang begini berbahaya bila tak diawasi. Sebab di negeri ini ada peraturan, setiap pemegang sabuk hitam Karateka disamakan dengan seseorang yang memakai senjata tajam…"

Si Bungsu tak dapat mengerti keseluruhan ucapan Naruito. Dan ketika di pintu keluar dia bertemu dengan Kenji, dia lihat temannya itu tersenyum kecut.

"Saya kurang latihan…." Kenji berkata sambil menghapus peluh diwajahnya.

"Tapi engkau sanggup memecah genteng, memecah empat papan penguji, dan memukul roboh lawanmu Kenji-san" Si Bungsu berkata mengerti.

"Ya, saya lulus dalam ujian memecah benda-benda keras. Tapi tak lulus dalam ujian Kumite. Kau ingat peristiwa saya dipukul penumpang di bawah kerek di kapal dulu Bungsu-san?"

Si Bungsu tentu segera saja ingat peristiwa itu.

"Ya, saya ingat, kenapa?"

"Kau tahu Bungsu-san, kalau saya mau, waktu itu saya bisa menghancurkan kepalanya. Dengan sekali genjot tidak hanya giginya yang rontok, tapi nyawanya juga bisa rontok. Namun saya telah diajar di perguruan untuk tidak melakukan kekerasan begitu Bungsu-san. Percuma saya belajar dan membaca sumpah perguruan selama bertahun-tahun kalau saya tak bisa menguasai diri saya…"

"Tapi orang itu terlalu kurang ajar…"

"Ya. Dan apakah kekurang ajarannya itu harus saya pergunakan untuk menghancurkan dirinya? Orang memang menghendaki saya melakukan kekerasan. Tapi perguruan tak menghendaki demikian Bungsu-san…"

"Saya tak mengerti apa tujuan perguruanmu Kenji-san. Kalau untuk membela diri saja kepandaian yang kita miliki tak bisa digunakan saya rasa percuma saja belajar payah-payah.."

"Ya pendapatmu tak salah Bungsu-san. Bahkan diantara murid-murid Karate dan Judo sendiripun pendapat begitu cukup banyak terdapat. Tapi, percayalah ada hal-hal yang tak dapat saya tuturkan dengan kalimat. Betapa sumpah perguruan itu mengikat kami para senior. Ada hal-hal yang mendasar dan sangat hakiki, yang saya tak bisa mengutarakannya. Terkadang hal itu juga menyiksa saya. Saya toh manusia biasa juga bukan?

Sekali saat saya juga ingin menghantam lawan saya. Dan kalau itu sampai terjadi, lawan seperti yang di kapal itu, mungkin sekedar enam atau tujuh orang bisa saya libas semua. Namun hidup ini rupanya tidak hanya sekedar untuk memuaskan hati saja…ah, sudahlah Bungsu-san…"

Dan Si Bungsu memang jengkel untuk memikirkannya. Kenji ternyata memiliki kepandaian yang tak tanggung-tanggung. Tapi kenapa dia tak mau membalas kekasaran yang ditujukan padanya?

Dan tadi dalam ujian kenaikan tingkat, jelas pukulannya bisa merobohkan lawannya, lalu kenapa dia tak dinyatakan lulus. Malah dinyatakan dihukum? Bah, dia jadi malas memikirkannya.

--000--

Bandit-bandit Jakuza bawahan Kawabata akhirnya mendapat kesempatan yang elok untuk membawa Hannako kembali ke rumah Kawabata.

Kesempatan itu datang ketika di rumahnya tinggal Hannako sendiri. Hannako memang dilarang Kenji untuk sering keluar. Dia tahu bahwa Jakuza adalah bandit-bandit yang tak kenal kasihan.

Hari itu kedua adiknya yang lelaki sedang pergi sekolah. Kenji pergi latihan ke Budokan. Sementara Si Bungsu telah lebih dahulu pergi ketempat yang tak dia sebutkan. Hannako tengah menyediakan makan tengah hari ketika pintu depan diketuk orang.

“Gomenkudasai…”(Assalamualaikum)

Hannako meletakkan piring, kemudian bergegas ke depan.

“Haai, Donata desu ka…”(ya, siapa?) katanya sambil membuka pintu.

Dan pintu itu didorong dengan kasar. Tiba-tiba saja tiga lelaki telah ada dalam rumah.

“Hmmm, Hanako. Kawabata mencarimu. Dia rindu sekali” salah seorang yang bertubuh gemuk bicara. Sementara matanya seperti akan menerkam tubuh Hannako. Hannako benar-benar kecut. Dia kenal tampang para lelaki ini.

“Jangan ganggu saya…” katanya sambil berusaha lari ke belakang.

Tapi seorang anggota Jakuza yang lain menghadangnya. Hannako sampai menubruk tubuh orang itu karena gugupnya. Dan orang itu memeluknya sambil tertawa menyeringai. Temannya yang dua lagi ikut tertawa.

Hannako meronta dan berhasil melepaskan diri.

“Ayo ikut kami baik-baik. Kawabata ingin bicara denganmu….”

“Jangan ganggu saya….” Hannako mulai menangis. Ketika anggota Jakuza itu saling pandang. Mata mereka seperti akan menjilati tubuh Hannako yang padat berisi. Kemudian mata mereka juga meneliti rumah itu.

“Hmmm, kalau kau tak mau pergi segera, kita boleh main-main dulu disini…”

Hannako kembali bermohon agar ketiga lelaki itu pergi. Dia khawatir kalau-kalau abangnya atau Si Bungsu kembali. Dia tahu lelaki-lelaki ini adalah orang yang tak kenal belas kasihan.

Namun dia salah duga kalau menyangka ketiga lelaki itu akan pergi begitu saja.

Yang seorang lalu menangkap tangan Hannako. Kemudian menyeretnya ke kamar Kenji. Hannako berteriak-teriak.

Musim salju di Tokyo adalah musim yang sepi. Namun demikian, daerah Uchibori Dori dimana rumah mereka berada tetap saja daerah yang cukup ramai.

Ada orang-orang yang lalu lalang di jalan. Dan mereka mendengar teriakan Hannako. Tapi Tokyo saat itu adalah Tokyo yang depresi. Tokyo yang kalut setelah kalah perang.

Orang lebih suka mengurus diri sendiri daripada mengurus urusan orang lain. Itulah sebabnya kenapa tak seorangpun yang datang melihat apa yang terjadi dirumah itu.

Beberapa orang menolehkan kepala. Tapi cepat-cepat melanjutkan perjalanan mereka. Mereka tak mau berurusan dengan Jakuza atau tentara Amerika. Bagi mereka, kedua badan itu sama saja menakutkannya.

Hannako memang bernasib malang. Lelaki yang menyeretnya ke kamar itu telah merobek pakaiannya. Dan menampar Hannako berkali-kali hingga gadis itu terkulai lemah.

Dan dalam keadaan begitulah dia memuaskan nafsu jahanamnya! Cukup lama dia berbuat demikian. Kemudian keluar kamar sambil menghapus peluh.

“Giliranku….” Kata yang bertubuh pendek sambil berjalan ke kamar. Dan saat itu di luar terdengar orang bernyanyi menuju ke rumah.

Suaranya terdengar berat dengan nada barito.

“Watashi o wasurenaide kudasai…
Nakanaide kuda-sai
Ame ga futtemo ikimasu”
(Jangan lupan saya
Jangan menangis
Meskipun hujan turun, saya akan pergi)

Nyanyian itu adalah nyanyian pelaut-pelaut yang berangkat meninggalkan pelabuhan. Yang menyanyi adalah Kenji abang Hannako.

Dia tiba di pintu depan yang tertutup.

Berhenti sejenak di bawah teras depan. Membuka mantel tebalnya yang dipenuhi salju. Mengipaskannya.

"Hanako-saaan……" panggilnya sambil menyangkutkan mantelnya di paku di tiang depan. Kemudian dengan menjinjing Judoki (pakaian Judo) nya dia membuka pintu. Dia membuka pintu sambil hidungnya mencium bau harum masakan Hannako yang terletak di meja.

Siulnya berhenti. Dua lelaki berpotongan kasar yang tak dia kenal kelihatan duduk di meja dan di kursi. Duduk dengan sikap yang benar-benar kurang ajar.

Kedua orang itu memandang padanya dengan sikap cengar cengir dan anggap enteng.

Kenji masih akan bersikap sopan bertanya siapa mereka, tapi pertanyaan itu dia lulur cepat takkala dari pintu yang terbuka dia lihat Hannako terlentang tanpa pakaian. Dan disampingnya berdiri seorang lelaki yang tengah menanggalkan celana.

"Hanako………!" serunya sambil menghambur. Namun secepat itu pula kedua lelaki itu memegangnya. Dia meronta.

"Diamlah anak baik. Adikmu tak apa-apa. Dia justru tengah merasakan nikmatnya hidup…."

Kenji menggertakkan gigi. Dan tiba-tiba dengan sebuah bentakan nyaring, orang yang memegang tangan kanannya dia renggutkan. Dan dengan sebuah bantingan yang telak orang itu terhempas ke lantai.

Tak hanya berhenti disitu, tangan kanannya bergerak cepat pula. Dan yang tegak di kirinya kena bogem mentah yang tak tanggung-tanggung. Sebuah pukulan karate bernama Cudan tsuki menghajar gigi lelaki itu hingga rontok enam buah! Lelaki itu terlolong.

Lelaki yang dikamar mengurungkan niatnya. Menghambur ke luar kamar dan di tangannya memegang samurai pendek.

"Hai! Berani kau melawan Jakuza…" katanya sambil mengayunkan samurai pendek itu. Namun Kenji yang telah kalap melihat adiknya diperkosa menghantam tangan lelaki itu dengan sebuah tendangan Mae Geri yang telak.

Tangan orang itu berderak. Sikunya kena tendangan Kenji. Samurainya terlempar ke atas dan menancap di loteng. Dan serangan berikutnya merupakan sebuah tendangan Kikomi. Tendangan menyamping yang menghajar dada lelaki itu.

Dia tersurut dengan mata mendelik. Jantungnya pecah kena tendang. Dan maut merenggutnya segera!

Namun saat itu pula sebuah tikaman samurai dari lelaki yang tadi dia banting tak bisa dihindarkan. Lelaki itu, setelah merasakan sakit yang amat sangat, merangkak bangkit dan menghunus samurainya.

Dan ketika Kenji memusatkan amarah dan konsentrasinya pada lelaki yang keluar dari kamar adiknya itu saat itu pula tikaman tiba.

Rusuknya terasa pedih begitu samurai merobek kimono dan pakaian dalamnya. Darah menyembur. Tikaman samurai itu cukup dalam dan memanjang.

Dia berbalik, dan samurai itu kembali menghajar perutnya. Dia terpekik. Perutnya robek dan darah menyembur lagi. Dia jatuh terduduk. Dan saat itu pintu terbuka.

Di pintu tegak Si Bungsu!

(53)

Kedua lelaki anggota Jakuza itu menoleh. Si Bungsu tegak dengan mulut terpaut rapat. Matanya bersinar seperti api yang siap membakar.

"Siapa kau!" desis lelaki yang memegang samurai itu. Si Bungsu menyapu ruangan itu dengan pandangan mata. Dan sekilas dia dapat menerka apa yang terjadi.

Teman anggota Jakuza yang pernah dia bunuh ketika menolong Hannako di terowongan daerah Yotsui dulu, kini datang lagi mencari Hannako.

Dan dari pintu kamar Kenji yang terbuka, dia melihat kaki sebatas paha Hannako terkulai ke bawah tempat tidur.

"Siapa kau!" Jepang bersamurai pendek dan bertubuh besar itu menggeram takkala melihat orang asing yang baru masuk itu tak mengindahkan pertanyaan pertamanya.

"Saya malaikat maut….." desis Si Bungsu sambil maju perlahan. Di tangan kirinya samurainya terpegang kukuh. Sementara tangan kanannya tergantung lemah.

Anggota Jakuza itu ingin segera menyudahi pekerjaannya. Dia maju menyongsong Si Bungsu.

"Bungsu-san…..larilah. selamatkan dirimu. Mereka anggota Jakuza…." Suara Kenji terdengar lemah memperingatkan. Namun peringatannya sudah terlambat. Karena saat itu anggota Jakuza itu telah menghayunkan samurainya membabat perut Si Bungsu.

Anggota Jakuza adalah bandit-bandit yang mahir dalam beladiri. Karate, Judo dan Aikido mereka kuasai dengan baik. Hanya saja tadi mereka dilumpuhkan oleh Kenji karena tingkatan kemahiran Kenji jauh lebih di atas mereka.

Tapi selain beladiri tangan kosong, mereka juga menguasai dengan sangat baik teknik samurai!

Dan samurai adalah sesuatu yang tak dipahami oleh Kenji. Dan kini anggota Jakuza itu tengah memancungkan samurai pendeknya ke perut Si Bungsu.

Namun seperti kecepatan cahaya, selarik sinar putih panjang memintas gerak samurai pendek itu. Gerak samurai Jakuza itu terhenti. Ada rasa perih yang melumpuhkan terasa. Dan dengan terkejut bercampur heran dia menatap dadanya berdarah. Memandang ke kiri ke kanan.

Dan dia berusaha melanjutkan gerak samurainya. Bukankah dia termasuk seorang yang mahir dalam samurai? Tapi kembali sinar putih yang amat cepat itu memintas. Dan kini tangannya yang memegang samurai itu putus.

Potongan itu jatuh ke lantai berikut samurai pendeknya. Kepala Jepang itu berpaling heran dan takjub.

"Saya adalah malaikat maut…." Si Bungsu mengulangi kata-katanya tadi. Dan seiring dengan itu samurainya bekerja lagi. Kepala anggota Jakuza itu terdongak ke belakang. Lehernya hampir putus! Dia rubuh dan mati dengan darah menyembur-nyembur dari leher dan tangan serta dadanya.

Anggota Jakuza yang seorang lagi, termasuk Kenji, ternganga melihat kejadian itu. Benar-benar takjub dan kaget.

Perlahan Si Bungsu memalingkan tegak menghadap pada anggota Jakuza yang gemuk pendek itu. Anggota Jakuza itu sudah hancur mentalnya. Dia menggigil. Dia memang pintar memainkan samurai. Tapi melihat lelaki asing ini mempergunakan samurainya, dia merasa beraknya hampir keluar.

"Ini bukan orang, ini syetan. Hanya syetan yang bisa mempergunakan samurai secepat itu…" hati lelaki itu berbisik kecut.

"Engkau saya ampuni. Dan sampaikan pada pimpinanmu, disini Kenji-san dan saya Si Bungsu dari Gunung Sago Indonesia, menanti kalian. Datanglah, dan akan kami nanti dengan samurai ditangan. Sebagai bukti bahwa kami menantang Jakuza yang telah menodai Hannako, bawa pesan berdarah ini…!!

Seiring ucapannya, samurai keluar lagi dalam kecepatan kilat. Dan sebelum Kenji atau lelaki Jakuza itu tahu apa yang dimaksud oleh Si Bungsu dengan "Pesan Berdarah" itu, anggota Jakuza itu terlolong. Tangan kananya putus hingga bahu!

Darah menyembur-nyembur dari bahu yang putus itu. Namun lelaki itu tak berani bergerak. Sebab ujung samurai Si Bungsu melekat di lehernya.

"Katakan pada pimpinanmu, atau siapa saja di antara anggota Jakuza jahanam itu, jika mereka berani mengganggu Hannako, Kenji atau adik-adiknya, mereka akan menerima nasib seperti temanmu ini. Kini tinggalkan tempat ini segera!"

Dan lelaki itu tak usah diperintah untuk kedua kalinya. Lepas saja dari "syetan samurai" itu sudah mujur baginya. Dia segera angkat kaki seribu. Persetan dengan dua bangkai temannya yang tergeletak dalam rumah itu.

Dan lelaki itu tak mau melapor ke rumah Kawabata. Bikin apa dia kesana. Kalau dia datang kesana, dia pasti disuruh menunjukkan rumah Hannako. Dan itu berarti harus berhadapan dengan anak muda dari Indonesia itu kembali.

Ai mak, berhadapan dengannya? Minta ampun.

Daripada berhadapan dengannya lebih baik bunuh diri pikirnya. Dan dengan pikiran begitu, dia lalu berlari ke rumah sakit.

Selesai mengobati tangannya yang pontong itu, dia naik kereta api. Pulang ke kampungnya di mudik sana. Persetan dengan Jakuza. Kalau mereka mau, biar berhadapan sendiri dengan anak muda itu, pikirnya. Dan selama perjalanan menuju kampung, lelaki gemuk pendek bekas bandit itu tak henti-hentinya mensyukuri nikmat Dewa yang telah memanjangkan umurnya.

Kalau anak muda itu silap sedikit saja, dan samurainya dihadapkan ke jantungnya, iiii!

Dan dia berniat untuk potong ayam sebagai tanda sukur bila sampai ke kampungnya.

Isteri dan anak-anak serta mertuanya pasti akan kaget dan menangis melihat tangannya putus. Tapi dia akan berduta, bahwa tangannya putus karena terjepit kendaraan bermotor. Dan kalau mereka tak percaya, dia akan ceritakan bahwa masih untung hanya kehilangan sebelah tangan. Bagaimana kalau dia kehilangan kepala?

Dalam perjalanan dengan kereta api itu, anggota Jakuza ini kembali membayangkan wajah anak muda Indonesia itu. Berwajah tampan, pendiam tapi di dalamnya seperti ada kawah berapi yang siap memuntahkan laharnya setiap saat.

Bulu tengkunya merinding bila mengingat betapa cepatnya anak muda itu mempergunakan samurai. Dia telah melihat beberapa orang Jepang yang mahir samuirai. Misalnya Kawabata, gurunya sendiri. Tapi manakah yang lebih cepat? Ah, persetan pikirnya.

--000--

Tapi orang gemuk pendek ini hanya dua hari hidup dengan tentram dikampungnya.

Hari ketiga, datang ke kampung itu empat orang lelaki. Meski dia tak kenal, tapi dari caranya, dia tahu bahwa orang ini pastilah suruhan Kawabata, anggota Jakuza dari wilayah lain.

Memang begitu aturan permainan yang berlaku dalam Jakuza. Bila seorang anggota membelot misalnya, maka yang akan membereskan si belot itu adalah anggota dari wilayah lain.

Dan si gemuk pendek ini yakin bahwa Kawabata pasti menyuruh menyudahi nyawanya.

"Hmm, gemuk. Kenapa kau pergi saja tanpa melapor pada Kawabata-san…." Yang memimpin utusan itu bicara dengan suara baritonnya.

"Si gemuk" itu hanya tersenyum. Dia yakin orang ini pasti tak begitu saja mau menyudahi nyawanya. Mereka ingin tahu lebih dahulu persoalan Hannako dan kedua temannya yang mati.

"Saya masih ada urusan lain yang penting. Nanti saya menghadap pada Kawabata-san…." Dia menjawab.

"Sekarang saja jelaskan. Kawabata-san sedang ke Hokkaido…"

"Biar saya yang menjelaskan sendiri padanya…"

"Jelaskan pada kami…."

"Apakah kalian ingin kekerasan?" si gemuk yang bertangan pontong itu menggertak. Tapi dia salah duga. Keempat lelaki ini memang sudah diperintahkan untuk menyudahinya bila dia banyak tingkah.

Salah seorang segera saja maju memukulinya. Tapi berbareng dengan itu, si gemuk ini juga sudah siap dengan samurainya.

Begitu lelaki itu akan memukul si gemuk menghantamnya dengan samurai. Tak ampun lagi orang itu terjungkal dengan dada tembus.

Tapi itu pulalah pembelannya yang terakhir. Sebab yang tiga orang lagi segera menikamnya dengan samurai.

Tiga bilah samurai segera melumpuhkannya. Si Gemuk itu rubuh. Dia menyeringai kesakitan.

"Jahanam kalian….kalian akan disudahi oleh orang Indonesia itu….percayalah, saya berdoa untuk itu…" dan dia mati.

Ketiga lelaki anggota Jakuza itu saling pandang.

"Dia menyebut Indonesia…." Salah seorang bicara.

"Apa yang dia maksud…?"

Tak ada yang mengerti. Dan mereka lalu pergi meninggalkan rumah itu persis ketika isteri si gemuk itu pulang dari pasar bersama anaknya.

Ketika mereka naik taksi, mereka mendengar perempuan itu memekik.

Dalam kekacauan setelah perang berakhir di negeri ini, kerusuhan demi kerusuhan timbul terus hari demi hari.

Kerusuhan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang ingin menangguk di air keruh. Untuk itu korban berjatuhan. Mereka tak peduli apakah mereka akan membunuh orang lain, ataupun saling bunuh sesama bangsanya sendiri. Yang dituju organisasi ini adalah kekayaan untuk diri pribadi mereka.

---000---

Ketika perkelahian itu usai, ketika si gemuk itu melarikan diri dengan tangannya yang putus sebelah, Si Bungsu menghampiri Kenji.

"Bungsu-san…engkau benar-benar luar biasa….Terimakasih, engkau kembali menyelamatkan kami….."

"Tenanglah Kenji-san…"

"Tolong lihat bagaimana keadaan Hannako, dia…dia.. ya, Tuhan, tolonglah adikku itu Bungsu-san…"

Bungsu segera teringat Hannako. Dia tegak dan masuk ke kamar, Hannako tengah duduk di sudut pembaringan dengan kain asal membalut tubuhnya saja.

Matanya berair menatap hampa ke depan.

"Hanako-san…"

Gadis itu tersentak. Dia makin menghindar ke sudut.

"Engkau tak apa-apa Hanako…?"

"Pergi, jangan dekati aku….pergi!"

Gadis itu berteriak.

"Tenanglah Hanako…." Si Bungsu berusaha mendekat. Namun gadis itu melompat ke bawah dan berusaha untuk lari. Si Bungsu mencegatnya di pintu.

"Pergi! Jangan dekati aku….pergilah….!"

Gadis itu memukul bahu Si Bungsu hingga kain yang menutupi tubuhnya jatuh lagi.

"Tenanglah Hanako, mereka yang mencemarkan dirimu telah kubunuh…tenanglah.." dan tiba-tiba gadis itu memeluk Si Bungsu. Menangis didadanya.

Si Bungsu mengambil kain dan menyelimutkan ke tubuh gadis malang itu.

Lalu mengangkatnya ke pembaringan. Gadis itu makin menjadi tangisnya.

"Nakanaide kudasai Hanako-san…nakanaide kudasai.." (Hanako, jangan menangis, jangan menangis..) katanya perlahan. Tapi gadis itu menangis terus.

Dia menelungkupkan wajahnya ke bantal.

"Mereka telah menodai saya Bungsu-san…mereka benar-benar jahanam…"

"Tenanglah….."

"Bungsu-san, apa jadinya diriku. Aku tak berharga lagi…apa artinya seorang gadis bila telah ternoda…?"

"Tenanglah Hanako. Tuhan akan melindungimu. Tuhan menyayangi orang-orang yang teraniaya…"

"Tetapi Tuhan tak menolong kami. Budha tak menolong kami. Budha membiarkan diriku tercemar, Budha membiarkan abangku teraniaya. Mereka tak menolong kami dari kekejaman bangsa kami sendiri…"

"Tenanglah Hanako-san. Bukan saya yang menolong kalian. Saya hanya penjalan takdir Tuhan. Tuhan telah mengatur segalanya…tenanglah. Tabahkan hatimu. Saya akan membantu Kenji-san.."

Gadis itu bangkit, duduk dan tiba-tiba memeluk Si Bungsu erat-erat.

"Terimakasih Bungsu-san. Kami tak lagi punya orang tua. Engkaulah kini tempat kami berlindung. Engkau dan Kenji-san. Jangan tinggalkan kami…"

"Saya akan membantu kalian Hannako, percayalah…"

Hannako beberapa saat masih menangis dibahunya. Kemudian Si Bungsu membaringkannya kembali. Gadis ini benar-benar patut dikasihani. Dia mendapat goncangan jiwa yang dahsyat.

Di ruang tengah Kenji tengah berusaha merawat lukanya.

"Bagaimana adikku, Bungsu-san?"

"Dia tak apa-apa. Dia tengah istirahat….bagaimana lukamu Kenji-san..?

"Mereka memakai samurai… dikamarku ada obat Bungsu-san…tolonglah…"

Dan mereka sibuk mengurus luka-luka Kenji. Mujur Naruito adik lelaki Kenji tak di rumah.

Selesai merawat luka Kenji, Si Bungsu memberesi ruang tengah yang berlumur darah itu. Dia mengintip keluar. Tak ada orang. Salju turun seperti kapas. Hari sudah sore.

"Kita buang kemana mayat ini Kenji-san?"

"Saya tak tahu harus dibuang kemana Bungsu-san. Saya tak sanggup berpikir. Nasib kami, saya serahkan padamu…" Kenji berkata dari pembaringan dengan lemah. Dia cukup banyak mengeluarkan darah.

Bungsu bertindak cepat. Orang tak boleh tahu tentang apa yang telah terjadi di rumah ini. Terutama adik lelaki Kenji yang kecil.

Bungsu mengangkat mayat itu satu persatu.

Di belakang rumah mereka ada parit besar sekali. Parit ini dalam musim dingin begini penuh airnya. Airnya tak membeku karena seluruh air yang masuk ke sana disaring lewat penutup riol. Seluruh air akan berkumpul disaluran yang besarnya ada tiga meter bundaran.

Dan saluran induk pembuang kotoran ini berada di belakang rumah mereka. Tanpa banyak pikiran Bungsu membuang mayat itu ke dalam riol besar tersebut. Tak peduli apakah mayatnya dihanyutkan atau tidak. Persetan.

Kemudian dia membersihkan darah yang bergelimang di lantai. Lalu mengepel lantai itu hingga kering. Ketika dia berhenti, dia melihat Hannako tegak di pintu. Gadis itu sejak tadi tegak di sana dengan tubuh lemah melihat Si Bungsu bekerja.

"Bungsu-san…" katanya perlahan.

Si Bungsu tersenyum. Mendekati gadis itu. Memegang bahunya. Dan tiba-tiba gadis itu kembali memeluknya. Menangis lagi dipundaknya.

“Tenanglah Hanako, semuanya sudah lewat…” Hannako menggeleng.

“Belum ada yang lewat Bungsu-san. Ini baru permulaan. Jakuza tak pernah meninggalkan sisa bila ia membereskan suatu soal. Mereka akan datang lagi dalam jumlah yang lebih banyak. Dan mereka akan membunuh kita. Engkau pergilah jauh-jauh Bungsu-san. Selamatkan dirimu. Biarkan kami menyelesaikan soal ini sendiri. Ini persoalan kami Bungsu-san. Jangan libatkan dirimu terlalu jauh…”

“Tenanglah Hanako. Siapa bilang ini bukan urusanku. Bukankah aku justru yang memulai membuat soal dengan Jakuza. Yaitu takkala membunuh ke empat lelaki yang akan membawamu dari terowongan di daerah Yotsui dulu? Nah, akan kita lihat bagaimana akhirnya soal ini. Kita sudah memulai bersama, dan kita akan tetap berkumpul bersama sampai soal ini selesai..”

Hannako kembali menangis.

Dia baru menghentikan tangisnya ketika di luar terdengar suara anak-anak menyanyi. Naruito pulang dari sekolah.

Dia masuk dengan melompat gembira. Namun terhenti dan membungkuk dalam-dalam memberi hormat tatkala di pintu bilik dia lihat Si Bungsu tegak sambil tersenyum.

“Selamat sore Bungsu-san…” katanya.

“Selamat sore Naruito, kenapa sore baru pulang?

“Saya sudah bilang sama kakak tadi, bahwa ada acara di sekolah…mana kakak?”

Hanako mendengar adiknya pulang segera ke kamar mandi membersihkan diri. Dia tak ingin adiknya mengetahui bencana yang telah menimpa mereka siang ini.

“Kakakmu di kamar. Nah, letakkanlah buku. Sudah saatnya kita makan bukan?”

“Haii…!” seru anak itu sambil berlari ke kamarnya.

Sementara itu Hannako muncul di kamar makan menyiapkan makanan adiknya. Mereka memang belum ada yang makan sejak siang tadi.

“Engkau bisa ikut makan bersama Kenji-san?”

Si Bungsu bertanya pada Kenji yang terbaring di tempat tidurnnya.

“Ya, saya akan ikut makan. Perut saya memang lapar. Tapi, apa jawab saya kalau Ito bertanya tentang luka ini?”

Mereka bertatapan. Tak ada yang bicara.

“Katakan saja engkau cedera dalam latihan…”

“Mereka tahu, dalam latihan Karate dan Judo tak dipergunakan senjata tajam…”

“Bagaimana kalau dikatakan bahwa engkau mendapat kecelakaan mobil ketika ke pasar tadi?”

“Ya, itu lebih baik…” kata Kenji sambil bangkit. Dan ketika makan Naruito menanyakan luka Kenji. Mereka menjawabnya sesuai rencana semula.

Lalu hari-hari setelah itu, mereka lalui penuh ketegangan.

Pagi, siang, sore, petang dan malam mereka menanti dengan tegang. Tak seorangpun yang bisa tidur dengan lelap.

Jakuza seperti akan tiba setiap saat. Mereka demikian tegangnya. Hingga Hannako jatuh demam. Meski demikian, Naruito tetap disuruh sekolah seperti biasa.

Anak itu akan tetap aman. Sebab mereka pergi dan pulang sekolah dijemput oleh bus sekolah yang dijaga oleh petugas keamanan.

Kepada kedua kanak-kanak itu kejadian yang menimpa mereka tetap dirahasiakan.

Akhirnya suatu malam.

“Kenji-san….kita bisa gila menanti begini…” Si Bungsu berkata perlahan agar tak membangunkan Hannako yang baru saja tidur. Saat itu sudah lewat tengah malam.

“Ya. Begini memang taktik Jakuza dalam menghancurkan mental lawan yang mereka anggap kuat Bungsu-san…”

“Mereka mengharap kita lengah. Atau menyerah. Atau mengharap kita pindah dan mereka menyikat kita di perjalanan…”

Si Bungsu menarik nafas panjang mendengar penjelasan Kenji.

(54)

Perbedaan antara menanti dan mendatangi adalah lama dan cepatnya pertarungan itu terjadi. Jika Jakuza ingin menyiksa mental mereka lebih lama, maka itu berarti penantian itu bisa sebulan, dua bulan atau lebih.

Dalam saat penantian begitu, keseimbangan jiwa dan keteguhan mental benar-benar diuji. Mungkin dalam penantian itu mereka lengah. Menyangka Jakuza telah melupakan peristiwa itu. Dan disaat lengah itulah Jakuza beraksi.

Atau kalau tidak lengah, maka mereka yang menanti dengan tegang itu bisa pecah sarafnya. Hanya soalnya dia kini sendiri. Kalau saja Kenji tidak luka parah, maka dia yakin bisa berbuat lebih banyak jika pergi berdua.

Tapi kini Kenji luka parah. Dan kini masih belum pulih. Dia tak memberitahu Kenji akan niatnya itu. Yang jelas dia harus menyelesaikan masalah ini secepat mungkin. Betapapun jua, Kenji dan adik-adiknya harus dia bantu.

Dia berhutang budi banyak pada Kenji yang telah mengajarnya bahasa Jepang. Yang telah mengajarkan padanya tentang segala sesuatu kehidupan di negeri ini.

Dia datang kemari untuk membunuh orang Jepang. Dia datang karena orang Jepang telah melaknati negeri dan keluarganya. Dia datang sendiri, ternyata ada keluarga Jepang yang mau bersahabat dengannya. Yang mengajarkan padanya tentang tatacara kehidupan negeri asing ini. Kalau tak ada Kenji, dia tak tahu bagaimana dia hidup di Tokyo ini. Bayangkan, berada di suatu negeri yang asing sama sekali. Asing bahasa dan asing segala-galanya.

Dia datang hanya dengan modal dendam dihati, samurai ditangan dan keberanian di dada. Hanya itu modalnya. Dan di negeri ini modal itu ditambah oleh Kenji dan adik-adiknya.

Dan kini Kenji serta adik-adiknya terancam bahaya. Bukankah dia harus membelanya? Esoknya, sehabis makan pagi, dia berkata akan pergi ke stasiun kereta api.

Siang itu di rumah Kawabata ada rapat penting yang dihadiri oleh Tokugawa. Yaitu kepala Jakuza untuk wilayah Tokyo dan sekitarnya.

Rapat itu dihadiri oleh dua puluh anggota pilihan. Ada pengangkatan kepala-kepala Cabang baru. Dalam organisasi Jakuza ada suatu wilayah tertentu yang dikepalai oleh pimpinan cabang.

Saat ini Tokyo dibagi dalam 12 cabang utama. Dan Tokyo merupakan kota kedua bagi organisasi Jakuza. Kota pertamanya adalah Kyoto. Yaitu suatu kota yang terletak sekitar 500 kilometer di selatan Tokyo.

Wilayah Tokyo dan sekitarnya dipimpin oleh Tokugawa. Tokugawa adalah keluarga turunan samurai yang tersohor sejak zaman dahulu. Dari suku Tokugawa inilah lahir pahlawan-pahlawan samurai yang tersohor diseluruh Jepang. Dinasti Tokugawa terkenal dengan pemerintahannya yang bersih.

Dari suku mereka lahir perwira-perwiara yang tangguh. Prajurit-prajurit yang bersedia mati untuk kerajaannya. Dan kalapun ada Tokugawa yang hari ini menjadi seorang kepala begal seperti organisasi Jakuza ini, maka itu hanyalah sebagai kewajaran proses zaman saja.

Tak seluruh suku pahlawan akan melahirkan pahlawan. Ada juga diantaranya yang jadi pengkhianat. Sama halnya, tak semua penjahat melahirkan turunan penjahat. Ada pula yang melahirkan penegak hukum, ulama atu pendidik.

Mereka sedang mengangkat minuman sake atas selesainya pemilihan pimpinan cabang yang baru takkala seorang anak muda tiba-tiba saja sudah berada di ujung ruangan.

“Gomenkudasai…” katanya tenang.

Suaranya menyebabkan gelas-gelas yang diangkat untuk meminum sake itu pada terhenti. Dan dengan cawan masih terangkat, semua kepala menoleh ke ujung ruangan.

Semua mereka, tak terkecuali Kawabata, merasa heran atas kehadiran orang asing bertongkat ini. Tokugawa yang bermata tajam segera dapat mengetahui bahwa yang ditangan orang asing itu bukanlah tongkat biasa. Melainkan sebilah samurai! Perbedaan samurai biasa dengan samurai yang di tangan orang asing itu adalah pada hulu dan sarungnya.

Samurai anak muda ini sarungnya sudah dibuat sedemikian rupa, sehingga jika mata tak terlalu tajam akan kelihatan seperti tongkat kayu biasa saja.

Namun Tokugawa memang seorang keturunan samurai.

Dia mengenal dengan baik puluhan jenis buatan samurai yang ada di seluruh Jepang. Dan sekali pandang saja, meluhat lengkung dan ukuran panjang samurai di tangan anak muda itu, dia segera tahu bahwa anak muda itu memegang samurai buatan kota Sakamoto. Yaitu sebuah kota kecil di tepi danau Biwa di Propinsi Chubu. Dan samurai dari negeri tepi danau Biwa itu adalah salah satu diantara tiga samurai terbaik yang dibuat oleh Jepang.

“Maafkan saya mengganggu…” lelaki asing itu, yang tak lain daripada Si Bungsu, berkata lagi.

Kawabata memberi isyarat pada dua orang lelaki untuk menyuruh orang itu keluar. Tapi Tokugawa memberi isyarat lain. Dia justru tertarik dengan kedatangan orang asing ini.

“Siapa anda?” tanyanya sambil meletakkan cawan berisi sake yang belum diminum. Ke 20 orang pimpinan Jakuza daerah Tokyo itu ikut meletakkan cawan mereka seperti yang dilakukan Tokugawa.

“Watashi wa Indonesia-jin desu, Bungsu desu…” (nama saya Bungsu, saya ornag Indonesia..) katanya tenang.

“Aa, orang Indonesia, Selamat datang. Anda rupanya datang dari jauh, mari silakan minum bersama kami….” Tokugawa memberi isyarat pada pelayan.

Pelayan segera mengisi sebuah cawan dengan sake. Karena Si Bungsu tetap tak mendekat, maka Tokugawa menyuruh mengantarkan Sake itu padanya dekat pintu.

“Terimalah. Mari kita minum bersama. Kami baru saja mengangkat pimpinan-pimpinan cabang yang baru. Sekalian sambil mengucapkan selamat datang pada anda, mari kita minum sake…”

Tokugawa mengangkat cangkirnya. Ke 20 orang pemuka Jakuza Tokyo itu, termasuk Kawabata mengangkat cangkirnya.

Si Bungsu menerima cangkir sake tersebut. Dan ketika semua mengangkat cawan tinggi-tinggi, dia juga ikut mengangkatnya. Semua memandang padanya sebelum meminum sakenya. Kemudian serentak mereka meminum sake tersebut. Si Bungsu juga meminumnya.

Selama di Jepang ini, dia sudah terbiasa minum sake. Minuman ini memanaskan badan. Tak banyak bedanya dari air tapai di kampungnya. Hanya saja sake yang dia minum di Jepang ini, kwalitasnya lebih baik dan wangi serta lebih keras. Itu menyebabkan tubuh lebih cepat panas dalam cuaca dingin bersalju seperti sekarang.

Tokugawa meletakkan cangkirnya.

“Nah, anak muda dari Indonesia, apa yang bisa kami bantu? Patut anda ketahui, kami adalah kelompok Jakuza. Kau pernah dengar nama itu?”

“Di Indonesia saya tak pernah mendengarnya. Saya hanya merasakan kekejaman tentara Jepang di negeri saya itu. Saya baru mendengar nama Jakuza di Tokyo ini. Dan saya segera melihat bahwa kelompok tuan adalah kelompok penjahat yang benar-benar tak kenal peri kemanusiaan…”

Ke 20 anggota pilihan Jakuza wilayah Tokyo itu pada menahan nafas mendengar kekurang ajaran anak muda dari Indonesia itu. Mereka menahan nafas, karena yakin sebentar lagi anak muda ini akan disembelih oleh Tokugawa.

Namun suatu keanehan terjadi. Tokugawa justru tertawa menyeringai.

“Ya. Anda benar. Kelompok kami adalah kelompok bandit. Nah, kalau sudah mendengar bahwa kami adalah manusia yang tak berperi kemanusiaan, kenapa berani masuk kemari?’

Ucapan ini adalah semacam ancaman. Dan ke 20 anggota Jakuza itu pada diam tak bergerak.

“Saya datang mencari tuan Kawabata…” suara Si Bungsu terdengar perlahan. Matanya meneliti mencari mana lelaki yang bernama Kawabata itu.

Semua mata, kecuali mata Tokugawa, pada menoleh pada seorang lelaki berdegap yang duduk persisi di depan Tokugawa. Dan Si Bungsu segera mengetahui, dialah Kawabata!

Dan dengan cepat dia mengukur lelaki itu.

Dia yakin lelaki itu adalah lelaki tangguh. Tapi licik dan sadis.

Kawabata sendiri kaget mendengar bahwa dialah yang dicari anak muda ini. Dia benar-benar tak pernah mengenalnya.

“Hmm, ada perlu apa engkau mencari salah seorang pimpinan cabang Jakuza anak muda?” suara Tokugawa terdengar bergema.

“Saya mempunyai perhitungan dengan dia…” kembali semua mata menatap pada Kawabata.

“Saya tak mengenal… “ Kawabata coba memutus pembicaraan, tapi tangan Tokugawa yang terangkat membuat dia terdiam.

“Teruskan anak muda. Perhitungan apa yang ada diantara kalian berdua?” suara Tokugawa terdengar lagi.

Si Bungsu segera mengerti, orang inilah pastilah pimpinan Jakuza yang disegani. Sebab semua hormat sekali padanya.

“Saya telah membunuh lima orang anak buahnya” dan kali ini tak ada yang terdiam. Suara seperti lebah terdengar berdengung. Tak kurang dari Tokugawa sendiri juga jadi kaget.

“Siapa yang kau bunuh?”

“Empat orang Jakuza yang beroperasi di terowongan bawah tanah di daerah Yotsui. Saat itu mereka mencoba dengan kasar menangkap seorang gadis bernama Hannako. Saya telah memintanya untuk

melepaskan gadis itu dengan baik-baik. Tapi mereka melakukan kekerasan. Maka saya terpaksa membunuhnya”

Kawabata jadi merah mukanya. Semua yang hadir di sana jadi berpandangan. Mereka sudah lama menyelidiki siapa yang membunuh keempat Jakuza itu. Mereka selama ini yakin bahwa yang membunuh keempat anggota mereka adalah seorang samurai Jepang. Sebab luka ditubuh anggota mereka jelas bekas samurai. Mana mereka pernah berfikir bahwa ada orang asing yang melebihi kemahiran anggoat Jakuza memakai samurai.

Kini rupanya anak muda inilah yang telah membunuh anggota mereka itu. Betapa mereka takkan kaget.

“Setelah itu, mereka datang ke rumah kami di Uchibori Dori. Mereka memperkosa Hannako disana. Dan melukai kakaknya Kenji. Mereka datang bertiga. Yang satu mati ditangan Kenji. Yang satu saya yang membunuhnya, yang satu lagi saya suruh menyampaikan pesan kemari, pada Kawabata. Bahwa saya menanti Jakuza di rumah itu. Pesan itu saya suruh sampaikan dengan memotong sebelah tangannya..”

Ruangan itu benar-benar sepi seperti di kuburan. Suara anak muda itu mengagetkan mereka. Ceritanya seperti tak bisa mereka percayai. Namun itulah yang terjadi. Mereka menatap anak muda itu dengan pandangan takjub.

Mungkinkah anak Indonesia ini sanggup melakukan seperti yang dia ceritakan?

“Apakah gadis yang kau ceritakan itu, e…siapa namanya?’

“Hanako..”

“Ya, apakah Hanako itu adalah isteri atau kekasihmu?” Suara Tokugawa terdengar lagi.

“Tidak”

“Lalu kenapa engkau membelanya?”

Si Bungsu lalu menceritakan pertemuannya dengan Hannako di terowongan di daerah Yotsui itu. Kemudian ternyata Hannako adalah adik Kenji. Teman sekapal yang telah mengajarnya bahasa dan tatacara kehidupan Jepang.

“Tapi terlepas dari masalah hubungan saya dengan Kenji, saya merasa perlakukan Kawabata atau Jakuza terhadap gadis itu sudah sangat keterlaluan. Terlalu biadab. Untuk itulah saya datang kemari. Mereka kini dicekam ketakutan di rumahnya. Mereka tak lagi punya ayah dan ibu. Setiap saat mereka merasa Jakuza yang ditakuti itu, yang bagi saya tak lain daripada bajingan busuk yang hanya berani menindas orang lemah, akan datang mencelakai mereka. Kini saya datang untuk membuat perhitungan..”

Tokugawa sampai berdiri mendengar ucapan anak muda ini. Yang lain juga pada tegak segera. Suara kursi bergeser terdengar bising sejenak. Mereka semua memakai kimono pelindung udara dingin.

Kini mereka membuat setengah lingkaran. Di ujung lingkaran yang setengah itu, tegak Si Bungsu!

“Perhitungan bagaimana yang maksud akan kau buat dengan Kawabata?” Suara Tokugawa terdengar berat dan mengandung amarah.

Si Bungsu tahu gelagat itu. Dia kini berada di sarang Harimau. Namun dia datang sendiri. Kalaupun dia mati, maka takkan ada seorang pun yang akan menangisinya di Minangkabau sana. Tak seorangpun!

“Maaf, bolehkah saya tahu siapa tuan?” suara Si Bungsu tetap tenang. Tangan kirinya memegang samurai dengan kukuh. Sementara tangan kanannya lemas tergantung. Seperti tak bertenaga. Namun Tokugawa arif bahwa tangan kanan anak muda ini siap menyebar maut, setiap detik.

Dia arif benar akan hal itu. Dan dia segera dapat mengetahui bahwa anak muda ini adalah seorang samurai yang otodidak. Seorang yang mahir karena belajar sendiri. Diam-diam dia merasa bangga. Bangga bahwa ada anak muda asing yang mahir mempergunakan samurai. Senjata kebanggan sukunya. Suku Tokugawa yang masyur turun temurun.

“Nama saya Tokugawa. Saya pimpinan bandit yang tak berperikemanusiaan, Jakuza, untuk daerah Tokyo dan sekitarnya….” Tokugawa memperkenalkan diri sambil mengulangi ucapan Si Bungsu tadi.

Si Bungsu membungkuk memberi hormat. Dan tanpa merasa rendah diri Tokugawa juga membungkuk dalam-dalam membalas penghormatan itu. Ke 20 anggota Jakuza disana menjadi heran bercampur kaget melihat sikap pimpinan mereka ini. Bahkan Gubernur atau Walikota sendiri tak pernah dia hormati seperti itu.

“Tokugawa..”

“Ya, saya Tokugawa. Kau pernah mendengar nama itu?”

“Maaf, saya banyak mendengar nama Tokugawa. Tapi yang saya dengar hanya tentang yang baik-baik saja. Tokugawa yang saya dengar adalah turunan pahlawan sejati. Turunan samurai yang tak ada duanya di seluruh Jepang. Tak pernah saya dengar seorang Tokugawa yang kepala bandit”

(55)

Ke 20 Jakuza lainnya jadi menciut saking takutnya akan murka yang akan menyembur dari Tokugawa. Anak muda ini benar-benar mencari penyakit, pikir mereka.

Tapi lagi-lagi mereka melihat suatu keanehan. Tokugawa bukannya murka. Malah tegak dengan diam dan menatap dengan tepat-tepat pada Si Bungsu.

“Terimakasih atas peringatanmu anak muda. Engkau membangkitkan kebanggaan saya terhadap keluarga Tokugawa. Akan saya ingat ucapanmu itu”

Semua orang terdiam. Si Bungsu sendiri kaget. Tak dia sangka orang tua ini sabarnya begitu hebat.

“Nah, katakanlah, apa perhitungan yang akan kau buat dengan Kawabata…”

“Saya datang kemari untuk mengajukan dua hal. Pertama, hentikan mengganggu Hannako, Kenji dan adiknya. Kedua, kalau hal itu tak dapat dilakukan dengan baik-baik, saya mempertaruhkan jiwa saya agar Kawabata tidak menggangu gadis itu…”

Tokugawa diam. Kawabata diam. Ke 20 anggota pimpinan Jakuza Tokyo itu diam. Tantangan anak muda ini benar-benar luar biasa. Luar biasa beraninya. Luar biasa hebatnya.

“Apakah engkau mencintai Hannako?” suara Tokugawa terdengar lagi. Semua orang saling diam menunggu jawaban anak muda itu…

“Tidak…saya hanya menyayanginya….”

“Engkau mempertaruhkan nyawa bagi orang yang tak kau cintai. Lalu apa sebenarnya alasan pengorbananmu?

Si Bungsu menatap keliling. Menatap pada Tokugawa. Aneh, tiba-tiba dia merasa simpati pada orang tua gagah kepala rampok ini. Dan tiba-tiba dia teringat pada orang tuanya.

Tokugawa dan seluruh anggota Jakuza dalam ruangan itu jadi heran bercampur kaget takkala pipi anak muda itu basah oleh air mata.

“Saya datang kemari karena seluruh keluarga saya telah punah dibunuh. Tak usah saya katakan siapa yang membunuhnya. Saya merasa betapa pahitnya hidup tanpa ayah, tanpa ibu dan tanpa saudara. Dan Kenji serta adik-adiknya juga akan mengalami nasib seperti saya kalau Jakuza tak berhenti mencelakai mereka. Saya pertaruhkan nyawa saya untuk mereka, agar mereka tak mengalami nasib malang seperti saya…”

Tokugawa merasa jantungnya seperti ditikam mendengar ucapan anak muda asing ini. Di negerinya ada orang asing yang mau mengorbankan dirinya demi membela anak-anak Jepang dari penindasan. Dia adalah kepala bandit yang terkenal kejam. Namun mendengar apa yang dikatakan anak muda dari Indonesia ini, hatinya jadi luluh.

“Bagaimana engkau akan memaksakan Kawabata agar tak mengganggu Hanako?”

“Saya memang tak punya kekuatan untuk memaksanya. Tapi sebagai seorang lelaki, saya menantangnya untuk bertarung memakai samurai..”

Kembali terdengar suara berdengung dalam ruangan itu mendengar tantangan anak muda ini.

Semua orang pada berbisik. Pada menatapnya. Dan tiba-tiba mereka semua baru menyadari bahwa ditangan kiri anak muda itu sebenarnya tergenggam sebilah samurai. Bukan tongkat kayu seperti yang mereka duga semula.

Tokugawa menatap pada Kawabata. Menatap dengan sinar mata yang sulit diartikan. Kemudian dia berpaling pada Si Bungsu.

“Merupakan kehormatan bagi saya, bahwa engkau menantang Jakuza dengan samurai. Saya, Tokugawa, pimpinan Jakuza wilayah Tokyo sekitarnya, memberi jaminan padamu, bahwa setelah pertarunganmu dengan Kawabata, tak perduli engkau kalah atau menang, maka tak seorangpun anggota Jakuza yang akan mengganggu Hannako dan Kenji serta diknya”

Semua pimpinan Jakuza dalam ruangan itu pada terdiam.

“Domo arigato gozaimasu. Tapi, barangkali saya mati dalam pertarungan ini. Apakah bukti bahwa Tokugawa memegang janjinya untuk takkan mengganggu Kenji, Hanako dan adiknya” suara Si Bungsu terdengar lagi.

Tokugawa berjalan ke depan. Di samping Si Bungsu ada sebuah meja kecil dimana terletak sebuah kendi porselin putih.

Tokugawa menurunkan porselin itu. Kemudian tiba-tiba dari balik kimononya dia mengeluarkan sebilah samurai pendek. Dia memberi isyarat. Seorang pelayan bergegas membawa sehelai kain putih.

Dia meletakkan tangan kirinya di atas kain putih itu. Lalu menghunus samurai pendeknya. Dia menatap pada Si Bungsu. Menatap pada 20 anggotanya yang memandang padanya dengan kaget. Ke 20 anggota pimpinan Jakuza itu tiba-tiba berlutut.

Si Bungsu tak mengerti apa yang akan diperbuat pimpinan Jakuza ini.

Dan tiba-tiba sekali, tangan Tokugawa bergerak cepat. Samurai ditangan kanannya memutus kelingking kirinya!

Kelingking yang putus itu dia bungkus dengan kain putih. Dan tangan kirinya segera dibalut dan diberi obat oleh pelayannya.

Tokugawa mengambil kelingkingnya yang telah putus yang terbungkus kain putih itu. Dia berjalan menghampiri Si Bungsu. Si Bungsu benar-benar kaget. Dia tak mengerti, bahwa yang dilakukan Tokugawa sebentar ini adalah sumpah seorang samurai.

Dalam hal-hal yang muskil, bila seorang samurai sejati bersumpah, sebagai tanda bahwa sumpahnya itu takkan pernah dimungkiri, maka mereka memotong kelingking.

Dan ke 20 pimpinan Jakuza di Tokyo yang hadir itu menjadi maklum, bahwa sumpah Tokugawa terhadap anak muda ini, untuk tidak mengganggu keluarga Hannako adalah sumpah yang tak boleh siapapun melanggarnya.

Dengan pemotongan kelingking itu, maka Hannako dan saudara-saudaranya, sepenuhnya berada di bawah lindungan Tokugawa. Siapapun yang mengganggu, tak peduli dia anggota Jakuza atau tentara Amerika sekalipun, maka Tokugawa akan tegak di depan sekali membelanya.

"Ini bahagian tubuhku, kuberikan padamu sebagai bukti bahwa janjiku adalah janji samurai. Siapapun yang mengganggu Hannako dan saudaranya akan berhadapan denganku…"

Tokugawa mengulurkan kain putih yang berdarah itu. Si Bungsu tertegun. Kaget, heran dan takjub bercampur baur dihatinya. Juga perasaan terharu.

"Jika aku mati sekalipun dalam pertarungan ini, saya takkan kecewa. Saya berterimakasih atas kebaikan hati Tokugawa bersedia melindungi Hannako dan saudara-saudaranya…"

Berkata begini, anak muda dari Gunung Sago di Minangkabau itu membungkuk dalam-dalam dan menerima kelingking yang telah putus itu. Dia memasukkannya ke kantong baju.

"Domo arigato gozaimasu…" katanya sambil sekali membungkuk dalam-dalam. Tokugawa membalas membungkuk.

Dan ketika mereka bertatapan, Si Bungsu melihat di sudut mata lelaki tua gagah kepala komplotan bandit itu, berlinang air mata.

Ada sesuatu yang membuat Tokugawa terharu atas sikap anak muda itu. Yaitu keinginannya untuk membela orang lain tanpa memperdulikan keselamatan dirinya.

Orang yang dia bela itu adalah orang Jepang yang dianiaya oleh orang Jepang sendiri.

Dan dia berani datang ke Jepang ke sarang harimau sendirian demi membela anak-anak Jepang yang teraniaya.

Usahkan memikirkan, malah orang-orang Jakuza yang menyebar bencana dan kesulitan di tengah orang-orang Jepang yang jelas telah sengsara.

Kini, ada orang lain, entah siapa dia, entah darimana datangnya, yang mau mengorbankan nyawanya demi membela anak-anak yang tertindas itu. Inilah yang membuat Tokugawa terharu.

Dia menitikkan air mata, sesuatu yang tak pernah dia lakukan selama hidupnya.

Tokugawa lalu berbalik, berjalan ke arah tempat dia tegak tadi.

"Nah, dengan apa engkau akan menantang Kawabata?" tanya Tokugawa.

"Terimakasih atas kesempatan ini. Saya memiliki sebuah samurai dan mengetahui sedikit cara mempergunakannya. Saya dengar Jakuza mahir mempergunakan samurai. Maka saya berharap Kawabata mau memberi pelajaran pada saya dalam hal ini.."

Ucapan anak muda ini jelas merendahkan diri. Tapi hal itu justru mengundang rasa kaget dan kagum dihati Tokugawa dan seluruh pimpinan Jakuza Tokyo padanya. Seorang asing, anak muda yang berusia sekitar 28 tahun, menantang Kawabata yang kemahirannya bersamurai diantara anggota Jakuza Tokyo terkenal sangat tinggi.

Tokugawa menoleh pada Kawabata. Kemudian terdengar suaranya berbegu dingin :

"Sudah kukatakan beberapa kali pada kalian. Jangan mengganggu gadis Jepang. Jangan mengganggu anak-anak yatim. Ternyata kalian tak menjalankan perintahku. Kawabata, engkau harus melayani tantangan anak muda ini. Kalau engkau mati, maka persoalan selesai di sana. Tapi kalau engkau menang dan tetap hidup,

maka peradilan organisasi terhadap kesalahanmu seperti yang dilaporkan anak muda ini akan dilanjutkan. Bersiaplah!"

Tak ada yang bisa diperbuat Kawabata selain membungkuk dalam-dalam memberi hormat. Tokugawa adalah pimpinan Jakuza yang disegani di seluruh Jepang. Dia memang tidak pimpinan Jakuza tertinggi. Dia menduduki rangking ke 2 dalam urutan kepemimpinan Jakuza.

Tapi meski di urutan ke 2, Tokugawa adalah orang yang tak bisa dilewatkan begitu saja dalam oragnisasi. Dia memimpin Jakuza Tokyo. Dan kota ini adalah kota ke 2 di Jepang setelah Kyoto. Kini sejak perang dunia ke 2 berakhir, maka Tokyo justru menjadi kota pertama di Jepang.

Posisinya ini, ditambah dengan wibawa dan kemahirannya serta nama besar keluarga Tokugawa, membuat dia seorang yang amat disegani. Malah dalam pemilihan pimpinan pusat di musim semi yang akan datang. Tokugawa disebut-sebut sebagai calon pimpinan yang tangguh.

Meski kerjanya memimpin komplotan bandit, namun Tokugawa orangnya sportif dan berbudi. Aturan organisasi dia jalankan dengan ketat. Tak sembarang anggota boleh membunuh atau memeras atau maling sesukanya. Ada aturan.

Dan kalaupun ada anak buahnya yang melakukan semua hal itu, seperti Kawabata memperkosa Hanako, atau seperti Kawabata yang memeras di terowongan bawah tanah, maka itu adalah semacam ekses daripada ketidak disiplinan pimpinan bawahannya seperti Kawabata.

Untuk melawan Tokugawa? Amboi mak, minta ampunlah. Semua anggota Jakuza sangat kenal siapa Tokugawa ini. Namanya saja sudah Tokugawa. Suatu klan yang melahirkan jago-jago samurai di seluruh tanah Jepang. Suatu klan keluarga yang mula pertama memperkenalkan senjata tradisional Jepang itu kepada manusia ribuan tahun yang lalu.

Dan Tokugawa ini termasuk seorang dari empat atau lima belas orang pemakai samurai tersohor di Jepang saat ini. Itulah kenapa sebabnya Kawabata atau dedengkot-dedengkot Jakuza lainnya tak berani membangkang terhadap putusan Tokugawa.

Dan itu pula sebab kenapa Kawabata terpaksa harus melayani tantangan Si Bungsu. Meskipun sebenarnya dia ingin anak buahnya saja yang menyudahi Si Bungsu. Namun dia juga bersykur bahwa dia yang diperintah untuk menghadapi anak muda asing ini.

Dengan demikian dia bisa membalaskan sakit hatinya pada anak muda yang telah membunuh lima anggotanya dan mencelakai seorang dengan memutus tangannya.

Dia segera maju ke tengah rumah setelah menghormat pada Tokugawa. Yang lain pada membuat lingkaran di sekitar dinding. Bagian tengah rumah besar itu kini terluang.

Kawabata membuat semacam acara tradisional di tengah ruangan. Kemudian seorang pembantunya mengantarkan padanya sebilah samurai.

Samurai itu sebilah samurai panjang. Bergagang coklat seperti dari kulit kelas satu.

Dipangkal gagangnya ada jumbai kuning keemasan. Sarungnya di ujung dan di pangkalnya dibalut ukiran kuning keemasan pula. Bukan kuning keemasan, balut sarung samurainya itu yaitu balut ujung dan pangkalnya memang terbuat dari loyang emas murni.

"Nah, anak muda bersiaplah...: Tokugawa memperingatkan. Kawabata telah menghunus samurainya. Si Bungsu sendiri memperhatikan upacara yang dibuat Kawabata tanpa berkedip. Tanpa emosi dan tanpa ekspresi.

Aneh, dia melihat segalanya sebagai sebuah hal yang lumrah. Sebagai sesuatu yang tak patut untuk diherankan apalagi untuk ditakuti. Bukankah dia sendiri yang datang dan menghendaki peristiwa ini?

Dan Kawabata kini mulai melangkah perlahan. Merendah sambil memegang samurai dengan kedua tangannya. Langkah bergeser di lantai. Dan tiba-tiba Si Bungsu teringat pada perkelahiannya dengan Letnan Kolonel Akiyama di Bukittinggi dahulu.

Langkah kaki Kawabata persis langkah Akiyama. Bergeser perlahan dengan kuda-kuda lebar. Mata lurus menatap pada lawannya. Tangan kukuh memegang samurai.

Tokugawa menatap dengan tenang pada kedua orang ini. Terutama perhatiannya tertuju pada Si Bungsu. Ke 19 orang pimpinan Jakuza daerah Tokyo dan sekitarnya itu juga memandang anak muda itu. Mereka mulai ragu. Apakah anak muda ini benar-benar pandai mempergunakan samurai atau memang benar-benar ingin belajar seperti yang dia katakan tadi?

Kalau dia ingin belajar, maka pelajaran yang akan dia terima dari Kawabata sesungguhnyalah pelajaran yang paling akhir dan paling pahit. Yaitu kehilangan kepala dan nyawa.

Jarak mereka hanya tinggal sedepa setengah. Dalam jarak begini sebuah serangan kilat sudah bisa mematikan lawan. Kawabat sudah benar-benar dalam keadaan sempurna siaga. Tapi anak muda itu masih tegak dengan santai.

Matanya saja yang nanap melihat Kawabata. Tapi selain matanya yang mirip mata elang itu, tak ada tanda-tanda bahwa dia akan bertempur.

Kakinya masih terpentang lebar menghadap lurus ke depan.

Tangan kirinya masih tergantung biasa memegang "tongkat" usangnya itu. Tangan kanannya masih tergantung lemah seperti tak bertenaga. Tubuhnya diam tak bergerak. Malah yang bermata tajam dapat melihat bahwa dia sebenarnya tak bernafas sejak Kawabata melangkah mendekatinya tadi. Dia telah menghirup nafas panjang perlahan, menahannya di rongga dada. Mengeluarkan sedikit. Kini menahannya penuh.

Yang kaget bukan main melihat situasi ini adalah Tokugawa. Dia kaget luar biasa. Dia sudah bisa dengan pasti mengatakan siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam pertarungan ini. Pasti sudah!

(56)

Dan dia ingin melihat kekalahan dan kemenangan itu berlangsung dengan pasti. Akan dia perhatikan setiap gerak kedua orang ini dengan cermat.

Dan saat itulah Kawabata melakukan serangan yang amat cepat. Serangannya tertuju pada dua arah dengan dua kali hayunan cepat.

Yang pertama menghantam kaki yang tegak sejajar itu. Ada dua kemungkinan. Kalau anak muda itu cepat, maka dia akan melompat tinggi. Dan saat itulah Kawabata akan menyerang bahagian kepalanya. Yaitu di saat dia melompat tersebut. Ini adalah tipuan yang berbahaya. Dan Kawabata tersohor dengan serangan tipuannya ini diantara para samurai.

Namun anak muda itu tak menggerakkan kakinya sedikitpun untuk melompat. Tahu-tahu samurai Kawabata membentur samurai Si Bungsu di bawah. Bunga api memercik!

Kawabata melanjutkan serangannya yang kedua, membabat kepala. Serangannya bukan main cepat. Namun Si Bungsu adalah orang yang ditakdirkan untuk menjadi seorang samurai yang mahir karena nasib.

Begitu tangan Kawabata membabat ke atas, kaki kanannya melangkah ke depan. Tubuhnya merendah dengan cepat dan samurainya memintas di bawah rusuk Kawabata.

Cresss!

Kawabata tersurut. Kejadian itu amat cepat. Tak seorangpun yang melihat bagaimana anak muda itu menyerang. Mereka hanya melihat anak muda itu menjatuhkan dirinya di atas lutut kiri. Hanya itu!

Dan tiba-tiba mereka berseru kaget, karena mereka melihat darah menetes ke lantai dari rusuk kanan Kawabata! Kawabata sendiri bukan main kagetnya. Dia menatap anak muda itu. Dan anak muda itu sudah tegak lagi seperti tadi dan samurainya entah sejak kapan sudah tersarung lagi dalam sarangnya.

Dia tegak dengan tangan kiri memegang samurai dan tangan kanan kosong melompong. Mereka semua seperti berhenti bernafas takkala Kawabata maju lagi.

Darah terus mengalir dari lukanya yang cukup lebar. Tiba-tiba Kawabata memekik dan menyerang bertubi-tubi ke arah anak muda itu.

Anak muda itu tiba-tiba berputar dan ketika berbalik, samurainya bekerja.

Tiga babatan di bahagian atas. Kawabata berusaha menangkis. Tiga babatan di atas, di tengah dan di bawah! Kawabata berusaha menangkis dan mengelak.

Benar-benar luar biasa. Kawabata yang tadi menyerang kini dipaksa untuk bertahan dan bergerak mundur. Sebuah sabetan cepat ke tengah. Kawabata melompat dua tindak ke belakang! Nafasnya terengah!

Dan di ujung sana, Si Bungsu tegak seperti posisinya tadi. Persisi! Tak berobah sedikitpun. Tegak dengan kaki terpentang, tangan kiri memegang samurai yang tersarung dalam sarungnya, dan tangan kanan kosong serta merta menatap lurus ke depan!

Peluh tidak hanya membasahi punggung Kawabata. Tapi juga membasahi tubuh ke 19 anggota Jakuza yang lain. Mereka belum pernah melihat pertarungan samurai sehebat dan seaneh ini.

Orang asing ini jelas bergerak tanpa mepergunakan kuda-kuda samurai. Tapi gerakannya hanya malaikat saja yang tahu betapa cepatnya.

Dan diantara semua orang itu, hanya ada tiga orang yang tahu dengan persis, bahwa sebenarnya Kawabata sudah sejak tadi harus mati. Tapi dia sengaja dipermainkan.

Ketiga orang yang tahu dengan pasti itu adalah Si Bungsu yang sengaja mempermainkan Kawabata. Kemudian Tokugawa dan Kawabata sendiri. Si Bungsu sudah dapat menaksir sampai dimana kecepatan orang ini. Karena itu dia ingin menghajarnya atas perbuatan yang dia lakukan atas diri Hannako.

Sebenarnya dalam gebrakan pertama tadi, dia sudah bisa membunuh Kawabata.

Tiba-tiba Kawabata menggeram dan maju lagi. Dan kali ini, Si Bungsu bergerak cepat.

Ketika Kawabata maju, dia bergulungan di lantai. Lompat tupai. Kawabata menghindar kekiri sambil membacok rendah. Namun anak muda itu melenting tegak tiba-tiba. Dan sret!!!

Kimono Kwabata di bahagian punggung belah dua! Punggungnya tersingkap dan belah mengalirkan darah! Terdengar seruan tertahan dari para anggota pimpinan Jakuza itu.

Tokugawa memandang tak berkedip. Bagaimana bisa seorang yang memegang samurai amat panjang bergulingan di lantai, kemudian menyerang? Bergulingan dengan memegang samurai itu saja sudah suatu pekerjaan yang amat berbahaya.

Salah-salah mata samurai itu bisa melukai muka atau perut ketika bergulingan. Gerak atau jurus seperti itu tak pernah dikenal oleh para samurai Jepang bahkan nenek moyang Tokugawa sendiripun!

Kawabata menyerang lagi. Tapi tiga buah sabetan cepat menantinya. Pahanya terbusai. Tangannya yang memegang samurai putus hingga siku. Dan perutnya robek!

Kawabata jatuh berlutut. Si Bungsu tegak didepannya dengan samurai telah masuk ke sarungnya! Suasana benar-benar sepi. Di luar salju turun seperti kapas. Di dalam darah mengalir seperti kran yang terbuka sumbatnya.

Ke 19 anggota Jakuza Tokyo yang ada dalam ruangan itu jadi pucat melihat kejadian tersebut. Andainya Tokugawa tak berjanji untuk melindungi Hannako, maka mereka sendiripun kini takkan mau ambil resiko mengganggu gadis itu.

Dengan anak muda yang kecepatan samurainya seperti iblis ini yang melindungi Hannako, siapa yang bakal berani mengganggu? Bah, lebih baik cari kerjaan lain daripada mendekati orang begini, pikir mereka kecut.

"Bunuhlah saya..." Kawabata berkata perlahan dengan suara yang melemah.

"Saya bukan pembunuh..." Si Bungsu menjawab.

"Tetapi...engkau telah membunuh lima orang anak buah saya..." Kawabata menyanggah.

"Kematian terlalu enak buatmu Kawabata...." Si Bungsu berkata lagi. Tapi tiba-tiba ucapannya terhenti. Ada angin bersuit ke arahnya.

Anak muda ini seorang yang memiliki indera yang sangat terlatih. Samurainya bekerja lagi dan membabat ke samping.

Mata samurai itu beradu dengan sebuah benda tipis yang melayang amat cepat. Benda itu terpukul dan mental lalu menancap di loteng! Sebilah samurai pendek! Semua orang menoleh pada lelaki yang melemparkan samurai gelap itu.

Dan dia adalah Tokugawa!

Si Bungsu juga menghadap padanya. Tokugawa tersenyum.

"Sempurna! Seorang samurai yang sempurna. Memiliki kecepatan dan ketajaman penglihatan. Memiliki ketajaman firasat. Engkau adalah seorang samurai yang sempurna yang pernah ditemui Tokugawa, anak muda. Kecuali gerak kakimu yang tak bisa kami mengerti, maka engkau memang seorang hebat..." Tokugawa berkata dengan nada jujur.

Dan sementara itu, Kawabata terjatuh di lantai. Dia mengerang. Mengelupur. Orang jadi ngeri melihat lelaki itu mengakhiri nyawanya. Sangat sakit dan menggenaskan.

Tangan Tokugawa bergerak lagi. Kali ini sebilah samurai kecil, tak lebih dari sejengkal, melayang dari tangannya. Samurai itu menancap persis di jantung Kawabata. Kawabata mati saat itu. Berakhirlah penderitaannya.

Gedung tua itu sepi. Tak ada yang bergerak. Si Bungsu yang tegak dengan kaki terpentang dekat mayat Kawabata juga tegak diam.

Ketika dia merasa sudah cukup, maka dia menarik nafas panjang. Dan bernafas biasa kembali.

"Sudah saatnya saya pergi. Terimakasih saya yang tak tehingga pada Tokugawa...." Berkata begini dia membungkuk memberi hormat pada lelaki tua gagah itu.

Lelaki itu membalas penghomatannya. Kemudian Si Bungsu melangkah keluar. Di luar, angin dingin dan salju yang turun seperti kapas, menyambutnya.

Dia melangkah melintasi taman Shinjuku yang seperti lapangan kapas itu. Di rumah besar itu, Tokugawa dan 19 anggota pimpinan Jakuza lainnya menatap kepergiannya dengan diam.

Dia sampai ke depan rumah ketika hari telah sore. Hannako berlari ke depan begitu dia muncul.

“Bungsu-san, kami khawatir engkau tak kembali…”

“Saya sudah kembali bukan? Nah, bagaimana Kenji-san?’

“Dia sudah agak baik. Kini tengah melatih diri. Jakuza suatu saat, cepat atau lambat pasti datang lagi kemari. Dan Kenji-san tak mau engkau sendiri yang menghadapinya…”

Si Bungsu masuk. Dia melihat Kenji tengah melatih tangan kanannya yang luka. Kenji terus melakukan gerakkan-gerakan Karate. Begitu dia melihat Bungsu masuk, dia menghentikan latihannya.

“Kami khawatir engkau pergi terlalu lama Bungsu-san. Negeri ini sangat buas terhadap orang-orang asing” Bungsu tersenyum. Dia mengeluarkan bungkusan kain putih itu.

Memberikannya pada Kenji yang menatapnya dengan heran.

“Apa ini Bungsu-san…?

“Bukalah. Hadiah untuk engkau dan Hannako..”

Kenji membuka kain itu. Dan tiba-tiba matanya terbelalak melihat kelingking yang putus itu. Hannako menjerit kecil.

“Sumpah samurai…” Kenji yang mengetahui sumpah pemotongan kelingking itu bicara perlahan.

“Ya. Sumpah seorang samurai…”

“Kelingking siapa ini…?” tanya Kenji.

“Kelingking Tokugawa..”

“Tokugawa?”

“Ya. Tokugawa keturunan pahlawan samurai itu. Dia salah seorang diantara mereka menjadi pimpinan Jakuza wilayah Tokyo. Kelingkingnya lah itu…”

Kenji dan Hannako tak mengerti. Lalu Si Bungsu menceritakan tentang perjanjian itu. Menceritakan sedikit tentang perkelahiannya dengan Kawabata. Menceritakan bahwa Kawabata telah mati. Dan menceritakan tentang janji Tokugawa.

Hannako tak dapat menahan rasa harunya. Dia memeluk dan mencium Si Bungsu. Akan halnya Kenji beberapa kali berlutut memberi hormat dan mengucapkan terimakasih pada Si Bungsu.

---000---

Namun persoalan tidak selesai sampai disitu. Diantara anak buah Tokugawa, yaitu salah seorang pimpinan cabangnya, ternyata mata-mata tentara pendudukan Amerika.

Dia hadir ketika pertarungan antara Kawabata dengan Si Bungsu.

Ketika mendengar pengakuan anak muda itu, bahwa dialah yang membunuh kelima anggota Jakuza itu, dan melihat bagaimana mahirnya dia mempergunakan samurai, maka dia teringat pada pembunuhan dua orang tentara Amerika di penginapan Asakusa.

Dia tahu sampai saat ini pembunuhan kedua tentara Amerika itu belum terungkap. Tentara Amerika berkeyakinan bahwa yang membunuh anggota mereka itu adalah orang Jepang.

Tapi penyelidikan menemui jalan buntu. Dan pimpinan cabang Jakuza itu kini melihat suatu kemungkinan. Apakah tak mungkin bahwa yang membunuh tentara Amerika itu adalah orang asing ini?

Dia tahu, Tokugawa sduah menjamin dengan sumpah seorang samurai bahwa Jakuza takkan mengganggu Hannako dan saudara-saudaranya.

Tapi kalau yang diganggu itu adalah orang asing ini, bukankah tak ada soal? Yang dijamin dibawah perlindungan Tokugawa adalah Hannako dan saudaranya. Tidak Si Bungsu anak Indonesia itu!

Pimpinan cabang wilayah pelabuhan Tokyo itu tersenyum. Betapapun juga dia merasa benci pada anak Indonesia itu. Bukankah Indonesia adalah negeri di lautan Hindia yang direbut Jepang dari Belanda kemudian menyatakan diri merdeka setelah Bom Atom jatuh di Hiroshima dan Nagasaki?

Anaknya seorang tentara Jepang, mati di Indonesia. Karenanya dia merasa benci pada orang Indonesia itu. Untuk menghadapi sendiri atau menyuruh anak buahnya anggota Jakuza menyikat anak muda itu, terang dia tak berani. Usahkan anak buahnya, sedang Kawabata saja, seorang jagoan samurai diantara mereka, dibuat tak berkutik sedikitpun.

Lagipula, bukankah Tokugawa sendiri telah memuji anak muda itu sesaat setelah selesai pertarungan dengan ucapan : Samurai yang sempurna!

Kalau Tokugawa saja, tokoh samurai diantara mereka sampai memuji demikian, bukankah itu sudah merupakan suatu bahaya yang luar biasa kalau dihadapi sendiri?

Pimpinan cabang pelabuhan Tokyo itu, seorang Jepang dari keluarga Kawasaki. Dia mempergunakan otaknya yang licik. Untuk menghadapi orang Indonesia itu, dia mempergunakan tangan Polisi Militer Amerika.

Seminggu setelah peristiwa perkelahian Kawabata dengan Si Bungsu, dihadapan rumah Kenji di jalan Uchibori berhenti sebuah Jeep putih Polisi Militer. Dibelakangnya berhenti sebuah truk penuh tentara.

Mereka berlompatan dan segera mengepung rumah itu.

(57)

Musim dingin sudah hampir berakhir. Salju tak turun lagi. Yang berada di bumi atau di pohon sudah mulai mencair.

Saat itu sudah di akhir bulan Nigatsu. Dimana salju berhenti turun. Tak lama lagi, musim bunga akan segera menyusul. Tapi perpindahan musim yang indah itu justru perpindahan nasib yang malang bagi Si Bungsu.

Dia tengah sholat lohor ketika pintu diketuk dari luar. Hannako membuka pintu dan merasa heran bercampur kaget dengan kemunculan tentara Amerika dirumah mereka.

Merasa bahwa tentara Amerika itu salah alamat, dia membuka pintu lebar-lebar.

"Selamat siang" sapa Polisi Militer itu dengan sikap tertib.

"Apa yang bisa saya bantu?" tanya Hanako.

Sementara itu Kenji juga keluar. Dia juga ikut merasa heran atas kunjungan tentara Amerika itu.

Mereka merasa heran sebab selama ini Si Bungsu tak pernah menceritakan peristiwa di penginapan Asakusa itu. Peristiwa itu tetap disembunyikan Si Bungsu agar mereka tak ikut panik memikirkannya.

Sikap waspada tentara Amerika itu mengundang perasaan tak sedap pada hati Kenji. Dan ketika dia menoleh ke belakang, dengan terkejut dia mendapati bahwa rumah mereka telah dikepung oleh seregu tentara Amerika bersenjata lengkap.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Kenji.

Sementara itu Si Bungsu sudah mengucap salam akhir dari sholatnya di kamar. Telinganya amat tajam menangkap desah sepatu menginjak salju. Dan telinganya juga menangkap percakapan Kenji dan Hannako di luar.

Dia segera tahu, tentara Amerika telah mencium jejaknya. Perlahan dia menyelesaikan membaca doa.

"Apakah disini tinggal seorang Indonesia?" Kapten yang memimpin penangkapan itu bertanya dengan sikap hormat.

Hannako bertukar pandangan dengan Kenji.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Hanako. Dan hal itu sudah cukup bagi Kapten itu untuk mengetahui bahwa mereka memang tak salah alamat.

Dia mengeluarkan sepucuk surat.

"Markas besar memerintahkan kami menangkap orang Indonesia bernama.." dia melihat surat perintah penangkapan itu, " bernama Bungsu. Dia dituduh telah membunuh dua tentara Amerika di penginapan Asakusa beberapa bulan yang lalu…" Kapten itu berkata dengan sikap hormat sambil memberikan surat itu pada Kenji.

Kenji tak menerimanya. Mereka bertatapan. Tapi saat itulah Si Bungsu muncul. Dia merasa kalaupun dia berniat melarikan diri, usahanya itu akan sia-sia. Sebab lebih dari selusin tentara mengepung rumah itu.

"Sayalah yang tuan cari…." Katanya perlahan. Kapten itu memandang keluar.

"Andakah yang bernama Bungsu?"

"Ya, sayalah orangnya…"

"Maafkan kami. Kami diperintahkan untuk menangkap anda dengan tuduhan membunuh dua orang serdadu kami di penginapan Asakusa beberapa bulan yang lalu. Kami harap saudara bisa mengikuti kami…"

Kapten itu memberi hormat sambil memperlihatkan surat perintah penangkapan.

"Ya, saya ikut…"

"Bungsu-san…" Hanako berteriak. Tangisnya segera pecah. Dan dia berlari sambil memeluk Si Bungsu. Kenji tertegak diam.

"Tenanglah Hanako-san. Saya harus pergi"

"Tidak…tidak, oh jangan tinggalkan kami Bungsu-san….jangan tinggalkan kami…" tangis gadis itu tak terbendung lagi. Kapten Amerika itu tetap tegak di luar dengan sikap hormat.

Si Bungsu menatap pada Kenji. Air mata Kenji berlinang. Tuduhan membunuh pendudukan adalah tuduhan yang tak ada ampunannya. Bila terbukti, maka satu-satunya hukuman adalah hukuman mati.

"Apakah engkau memang melakukannya Bungsu-san?" Kenji bertanya dengan suara gugup.

Si Bungsu tak segera menjawabnya. Ada beberapa saat dia terdiam. Matanya menatap pada Kenji. Kemudian menatap pada Hanako pada Kenji. Kemudian menatap pada Hanako. Mereka semua pada terdiam. Kemudian terdengar suara Si Bungsu perlahan, tapi pasti.

"Benar Kenji-san. Malam itu seorang letnan Amerika memakai kamar saya. Dia membawa seorang gadis Jepang yang tak pernah saya kenal. Saya dengar gadis itu menangis dan menolak untuk dinodai si Letnan

Saya tak bisa melihat orang lain dianiaya. Saya minta letnan itu secara baik-baik untuk membebaskan gadis itu. Tapi dia justru menghantam dan berniat membunuh saya. Maka tak ada jalan lain bagi saya, saya harus membela diri bukan?

Begitu dia terbunuh temannya dari kamar sebelah datang dengan bedil di tangan. Dan saya kembali harus mempertahankan nyawa saya. Keduanya mati karen samurai saya.

Malam itu saya melarikan diri dari penginapan Asakusa. Berlindung dari udara dingin di terowongan bawah tanah di Yotsui. Tak lama setelah saya berbaring, seseorang datang dan tidur pula disisi saya. Dan paginya saya ketahui, teman baru itu adalah Hanako-san"

Hanako merasa dirinya runtuh.

"Kalau tak ada lagi yang akan dibicarakan, kami ingin tuan mengikuti kami…" Kapten dari Polisi Militer tentara Amerika itu bicara dengan tetap dalam nada yang sopan dan sikap hormat.

"Ya, saya sudah siap…nah, Kenji-san saya banyak belajar tentang hidup di Jepang darimu. Terimakasih untuk segalanya, sahabat. Saya takkan melupakanmu. Saya takkan melupakan kalian. Jaga adik-adikmu baik-baik. Barangkali kita takkan bertemu lagi, selamat tinggal…"

Kenji tak dapat menahan airmatanya yang runtuh. Si Bungsu baginya tidak hanya seorang sahabat, tapi juga seorang saudara yang telah melindungi mereka. Dan dia tahu, Hanako adiknya mencintai pemuda itu. Dia suka kalau mereka menikah. Tapi dia tak pernah mau memulai pembicaraan ke arah itu.

Dia tahu, Si Bungsu mempunyai tugas yang amat besar datang kemari. Dia tak punya waktu memikirkan jodoh.

Kini ketika anak muda itu pergi, dia merasa suatu kehilangan yang alangkah pedihnya. Si Bungsu menyalaminya. Kemudian memegang bahu Hanako. Gadis itu tak berani menatap mukanya.

"Baik-baik di rumah Hannako-san. Saya akan selalu mengingat budi baikmu…."

Dan dia berbalik. Kapten Polisi Militer itu melekatkan belenggu ke tangannya. Kemudian semua barang-barangnya diambil. Samurai, bungkusan dan pakaiannya dimasukkan ke dalam sebuah kantong sebagai barang bukti.

Hanako terduduk di depan pintu begitu Jeep Polisi Militer meninggalkan jalan Uchibori di depan rumah mereka.

"Kenji-san…dia telah pergi meninggalkan kita…" katanya lirih.

Kenji tiba-tiba teringat pada sesuatu.

"Tenanglah Hanako. Kita akan berusaha membebaskannya. Dia telah menolong kita banyak sekali. Kita harus menolongnya. Tak ada orang lain yang akan menolongnya kalau tidak kita. Dia tak punya siapa-siapa di negeri ini…."

"Tapi bagaimana kita akan menolongnya…?"

"Tenanglah Hanako. Kita akan mengusahakannya…" namun bagaimana Hanako akan bisa tenang? Pemuda Indonesia itu telah mencuri separuh hatinya. Kini pemuda itu pergi, dirinya tiba-tiba terasa amat sepi.

---000---

Tokugawa sedang menerima laporan dari berbagai cabang Jakuza. Dia berkantor di Nikko Hotel di jalan Ginza di bilangan pusat kota Tokyo. Dia mencarter lima buah ruangan utama di tingkat paling atas dari hotel tersebut.

Tak seorangpun yang akan menyangka bahwa lantai teratas dari Nikko Hotel itu adalah pusat dari suatu organisasi yang selalu mengacau di kota Tokyo.

Teror terhadap individu atau orang ramai yang dibuat oleh Jakuza, diatur dari hotel ini. Orang takkan pernah menyangka, karena tak ada lift ke tingkat itu.

Ada sebuah lift yang sampai ke tingkat atas. Tapi lift itu tak boleh digunakan oleh umum. Di pintu lift tertulis kalimat : Khusus Untuk Staff

Tak dijelaskan Staff apa yang boleh naik itu. Hanya di pintu lift yang satu itu, selalu ada penjaga dengan pakaian sopan dan sikap ramah menolak dan menyilahkan orang naik ke lift lain yang sama kunonya dengan lift yang satu itu.

Orang-orang di hotel itu tak pernah memperdulikan akan orang yang turun naik ke tingkat atas. Sebab di tingkat lain, ada juga beberapa ruangan yang dipakai untuk kantor.

Di hotel itu ada kantor Perusahaan Honda. Kantor perusahaan pembangunan dan kantor perusahaan penerbangan. Dan tak seorangpun yang pernah menduga bahwa pelayan lift yang sopan dan ramah itu, sewaktu-waktu bisa berobah menjadi pembunuh yang berdarah dingin.

Tak ada yang tahu bahwa pelayan itu sebenarnya seorang ahli karate, judo dan samurai.

Ketika Tokugawa sedang memberi beberapa instruksi seseorang masuk. Membungkuk memberi hormat. Kemudian berbisik dan menyerahkan sesuatu.

Tokugawa menerima pemberian itu. Membuka bungkusnya. Dan segera dia mengenal bahwa yang dikirim padanya itu adalah kain putih bekas pembungkus potongan kelingkingnya dahulu.

"Dimana dia?"

"Di bawah"

"Antarkan dia kemari"

"Hai…"

"Rapat ini saya skor sementara. Saya menerima tamu. Seorang anak lindungan"

Tak lama mereka menanti, Kenji yang membawa bungkusan kain putih berdarah bekas potongan kelingking Tokugawa itu masuk diantarkan penjaga tadi.

Tokugawa bangkit dari duduknya. Demikian pula tiga orang "staf" Jakuza lainnya yang hadir disana.

"Anda pastilah Kenji-san. Kakak Hannako dan sahabat Bungsu-san orang Indonesia itu…" katanya ramah menyambut Kenji.

"Selamat siang tuan Tokugawa….saya…"

"Saya senang dapat membantu anda dan adik-adik anda. Maafkan atas kejadian yang lalu. Kawabata telah mendapat balasan yang setimpal atas dosanya. Bungsu-san benar-benar seorang yang mahir mempergunakan samurai. Nah, apa yang bisa saya bantu…?"

"Saya…saya…"

"Jangan gugup. Mari, silakan duduk. Kita sahabat bukan? Nah, ceritakan apa yang terjadi. Ada yang mengganggu Hannako?"

"Tidak. Terimakasih, Tokugawa telah melindungi kami. Tapi… ini mengenai Bungsu-san…"

"Ya, bagaimana dengan dia?"

Kenji terdiam. Dia tak tahu dari mana harus mulai. Tokugawa memberinya minum sake. Begitu pula teman-temannya yang ada di kantor itu. Mereka minum bersama.

Setelah agak tenang. Kenji bercerita tentang nasib yang menimpa Bungsu-san. Tokugawa terdiam.

"Itulah yang terjadi tuan Tokugawa. Saya mohon tuan bisa membantunya keluar dari tahanan. Kalau tidak, hukuman mati menantinya di sana…"

"Maafkan saya Kenji-san. Kalau yang menangkap Bungsu-san adalah Polisi Jepang, maka saya bisa menjamin untuk mengeluarkannya. Tapi yang menahannya adalah tentara Amerika. Kami tak bisa berbuat apa-apa. Maafkan kami…."

Kenji berlutut lantai. Membungkuk memberi hormat.

"Tolonglah dia tuan. Dia membunuh tentara Amerika itu karena ingin menolong seorang gadis Jepang yang tak dia ketahui siapa orangnya. Tentara itu akan menodai gadis itu. Pemilik penginapan Asakusa itu sendiri orang Jepang, tapi dia tak berniat menolong gadis Jepang malang itu. Malah dialah yang memberi tempat untuk menodai gadis itu. Bungsu-san lah justru yang turun tangan menolongnya.

Orang asing yang tak punya kepentingan apa-apa dengan negeri kita, bersedia mempertaruhkan nyawanya untuk membela seorang gadis yang tak dia kenal. Apakah kita tak patut membantu orang yang begini?"

"Engkau benar Kenji-san. Tapi percayalah, melawan tentara Amerika berarti punahnya organisasi kami. Kami tak bisa berbuat apa-apa…"

Sekali lagi Kenji bersujud dilantai dan memohon :

"Maafkan saya kalau terlalu menyusahkan Tokugawa. Tapi, kami ikhlas Tokugawa mencabut perlindungannya pada kami adik beradik asalkan Tokugawa mau membebaskan Bungsu-san. Tolonglah dia…."

Tokugawa dan ketiga pimpinan Jakuza yang ada disana jadi tertegun mendengar permohonan ini. Tokugawa tak hanya tertegun. Tapi hatinya jadi sangat terharu melihat kesetia-kawanan Kenji adik beradik dengan orang Indonesia ini.

Mereka bersedia tidak dilindungi. Artinya bersedia diganggu dan dianiaya oleh Jakuza atau kelompok lain asal dapat membantu sahabatnya.

Kepala penjahat ini benar-benar diberi pelajaran tentang setia-kawan dan rasa saling menyayang sesama makhluk.

"Bangkitlah anak muda. Rupanya dunia semakin tua. Kesetiaan kalian bersahabat sangat mengharukan hati saya. Pertama saya mendapatkan betapa Bungsu-san, seorang asing mau mengorbankan dirinya bertarung dengan orang-orang Jakuza untuk menyelamatkan kalian. Kini engkau datang, rela untuk tak dilindungi asal sahabatmu itu dibebaskan. Ah, kami selama ini tak pernah berpikir tentang adanya persahabatan yang demikian mulia. Yang tak memandang suku dan bangsa. Yang rela mengorbankan nyawa demi membela sahabat…. Kami selama ini hanya berfikir, bahwa persahabatan hanya diikat atas dasar laba rugi.

Baiklah, saya mendapat suatu pelajaran yang sangat berharga. Pulanglah, sampaikan pada adik-adikmu, bahwa Tokugawa bersumpah akan membebaskan Bungsu-san…"

Kenji bersujud di lantai. Lama sekali. Tubuhnya terguncang menahan tangis.

"Domo arigato gozaimasu. Domo arigato…. Terimakasih banyak tuan Tokugawa….terimakasih banyak…" suaranya tersendat dalam sujud itu.

Tokugawa memegang bahunya. Membawanya bangkit.

"Tenanglah, tak ada yang tak bisa kita atur. Kenapa kita harus takut pada Amerika di negeri kita ini? Ini negeri kita bukan? Tenanglah nak…"

Kenji diantar pulang dengan sedan milik Tokugawa. Dia menceritakan janji Tokugawa pada Hannako. Siang itu juga mereka lalu pergi ke candi Gokokuji. Sebuah candi jauh dipinggir kota. Mereka sembahyang bersyukur dan memohonkan keselamatan Si Bungsu.

--000--

Tokugawa memang seorang lelaki turunan Samurai yang memegang teguh janjinya. Begitu Kenji meninggalkan kantornya, dia mengangkat telepon di mejanya.

"Coba selidiki sebab musabab seorang lelaki Indonesia bernama Bungsu yang ditangkap Polisi Militer Amerika dua hari yang lalu…"

Dia bicara di telepon itu. Tak diketahui pada siapa dan kemana dia bicara. Tapi Jakuza mempunyai jaringan hampir di seluruh kantor di Tokyo.

Dua hari kemudian, laporan itu masuk. Tokugawa membacanya. Mengerutkan kening. Dari kantornya yang tinggi itu dia menatap keluar melewati jendela kaca. Memandang kesibukan kota yang bergerak di bawah sana.

Lama dia memandang keluar. Nampak bahwa dalam pikirannya bergulat pertarungan yang luar biasa. Meski wajahnya tetap kelihatan tenang, namun matanya tak demikian.

Akhirnya dia berjalan kembali ke meja besarnya di sudut ruangan. Menekan sebuah tombol. Tak selang berapa detik., dinding di sebelah kanannya terbuka. Nampaknya dinding itu semacam pintu rahasia.

Seorang lelaki bertubuh sedang berwajah tampan muncul dan membungkuk memberi hormat.

"Kawasaki…" katanya perlahan.

"Hai…." Jawab lelaki itu.

Tokugawa menarik laci mejanya. Mengeluarkan sebuah kotak kecil sepanjang dua jengkal berwarna merah.

Menyerahkan pada lelaki tampan itu.

Lelaki itu membungkuk lagi memberi hormat. Kemudian menghilang ke balik dinding rahasia tadi. Dinding itu menutup kembali. Persis seperti tadi. Disana tergantung sebuah lukisan candi besar. Tak ada tanda-tanda bahwa sebenarnya ruang Tokugawa itu dihubungkan oleh pintu rahasia ke empat jurusan.

Kawasaki, pimpinan Jakuza cabang pelabuhan itu tinggal di seberang taman Hamarikyu di tepai sungai Sumida yang besar di pinggir kota Tokyo.

Rumahnya indah dengan pekarangan luas. Dia tinggal dirumah itu bersama isteri mudanya. Seorang gadis Jepang bekas Sri Panggung di Kabukiza Theater.

Gadis itu cantik. Bertubuh padat. Isteri pertamanya sudah terlalu gembrot. Meski belum begitu tua, tapi Kawasaki sudah menceraikannya.

Saat itu dia tengah istirahat di ruangan tengah ketika sebuah kendaraan berhenti jauh di jalan di depan rumahnya.

Dari pintu yang terbuka lebar, dia segera mengenal bahwa mobil yang berhenti itu adalah mobil dari "markas besar" Jakuza.

"Ada pesan penting nampaknya,…." Katanya sambil berdiri.

(58)

"Masuklah ke dalam. Ada tamu penting…." Katanya pada isterinya yang sedang membaca koran pagi. Perempuan cantik itu tegak. Berjalan ke kamar dengan lenggang pingulnya yang meransang.

Dua orang lelaki kelihatan memasuki pintu pekarangannya. Kemudian melangkah di taman. Semacam perasaan tak sedap menyelinap di hati Kawasaki. Kedua lelaki ini dia ketahui sebagai pembawa pesan "amat khusus". Dan keduanya adalah pembunuh-pembunuh berdarah dingin. Dua orang spesialis yang langsung berada di bawah perintah Pimpinan Wilayah, Tokugawa.

"Gomenkudasai…" salah seorang diantaranya bicara sopan di luar pintu.

"Hai, dozo ohairi kudasai…" jawabnya menyilahkan kedua tamu khusus itu masuk

Kedua tamu itu membuka sepatu. Kemudian mereka masuk ke ruang tengah itu. Duduk membelakangi pintu di lantai.

"Ogenki desu ka.." (apa kabar apa?) tanya Kawasaki sopan, setelah ikut duduk berlutut dua depa di hadapan kedua tamunya ini.

"Kami disuruh menyampaikan pesan ini…." Jawab yang bertubuh kurus berwajah dingin seperti burung gagak.

Dia mengangsurkan sebuah surat beramplop panjang ke hadapan Kawasaki. Dengan perasaan tak sedap, Kawasaki mengambil surat itu. Dan darahnya serasa seperti berhenti mengalir takkala melihat surat dalam amplop itu tertulis di kertas merah.

Itu berarti perintah bunuh diri!

Dia berusaha menguatkan hatinya. Kemudian membaca surat merah itu.

"Tuan hadir dalam rapat di Shinjuku di rumah Kawabata. Saya telah menjamin dengan sumpah putus jari dihadapan seorang Indonesia untuk keselamatan Hannako bersaudara. Saya telah membiarkan Indonesia-jin itu pergi. Suatu pertanda bahwa saya juga menjamin keselamatannya. Seorang Tokugawa tak mau melanggar sumpah. Dan lebih tak mau lagi kalau ada orang yang menodai sumpah itu. Indonesia-jin (orang Indonesia) itu kini ditangkap tentara Amerika atas penghianatan tuan.

Bersama ini saya kirimkan untuk tuan sebuah peti merah.

"Tokugawa"

Begitu selesai membaca, lelaki yang tadi masuk ke kamar Tokugawa, segera mengeluarkan kotak kecil berwarna merah yang diberikan Tokugawa. Kotak kecil yang dia ambil dari dalam laci mejanya.

Dengan sikap sangat hormat, lelaki tampan ini meletakkan kotak ramping itu di lantai. Kemudian dengan kedua tangannya dia menyorongkan kotak itu ke depan Kawasaki.

Kawasaki jadi pucat.

"Ini tidak betul. Saya menghadap sendiri ke Pimpinan…." Katanya gugup. Namun kedua lelaki itu menatap padanya dengan pandangan dingin.

"Saya bisa membebaskan Indonesia-jin itu…" dan ucapannya terhenti. Dengan berkata begitu jadi jelas bahwa memang dia yang "mengatur" agar Si Bungsu tertangkap.

"Saya akan menelpon…." Suaranya terhenti. Kedua lelaki itu menggeleng perlahan.

Dengan isyarat halus, keduanya menunjuk pada kotak merah kecil itu.

Namun Kawasaki tegak.

"Saya akan menemui pimpinan…." Suaranya lebih mirip orang takut dan putus asa. Dia bergegas memutari kedua lelaki itu dalam jarak yang jauh menuju pintu.

Kedua lelaki itu tetap duduk tak memutar sedikitpun. Kawasaki sudah sampai di pintu. Tiba-tiba kedua lelaki itu bergerak sangat cepat. Mereka berbalik serentak setelah mengambil sesuatu dari balik jas mereka.

Demikian cepat gerakan kedua orang itu, sehingga tak diketahui siapa yang lebih dahulu bergerak. Yang jelas, begitu mereka berbalik. Kawasaki merasa dada dan rusuknya perih dan linu sekali.

Dia berpaling, tapi tubuhnya tak kuat tegak. Dia rubuh di atas kedua lututnya. Tangannya jadi lumpuh. Pada dada dan rusuknya yang terasa linu dan menyebabkan kelumpuhan itu, tertancap dua bilah samurai pendek. Tak lebih dari sejengkal.

"Pimpinan menghendaki tuan harakiri. Mati sebagai Jakuza yang terhormat. Tapi tuan lebih menginginkan mati secara begini. Maafkan kami…."

Kedua lelaki itu, yang kini duduk berlutut di depan Kawasaki yang terhenyak tak bisa bergerak, berkata perlahan. Aneh, tak sedikitpun wajah mereka menunjukkan emosi. Tak terlihat mereka marah atau menyesal, apalagi takut. Mereka bicara seperti sedang bicara dengan orang biasa saja.

Padahal Kawasaki sedang berjuang dengan sakratul maut. Mulut Kawasaki bergerak. Namun tak ada suara yang keluar.

“Maafkan, kami mohon diri….” Kata yang berwajah tampan. Kedua mereka segera membungkuk dalam-dalam ke lantai. Kemudian tegak. Yang satu berjalan ke tengah ruangan. Mengambil surat yang tadi dibaca Kawasaki. Kemudian mereka melangkah pergi. Melangkahi tubuh Kawasaki yang terbelintang di tengah pintu.

Kawasaki hanya bisa menatap kepergian orang itu dengan gerak matanya yang makin melayu. Kedua orang itu berjalan di batu di tamannya. Suara sepatu mereka berdetak satu-satu. Jantung Kawasaki juga berdetak satu-satu.

Kedua orang itu membuka pintu mobil, lalu masuk. Menghidupkan mesin. Lalu pergi. Suara mesin mobilnya makin jauh makin lenyap. Dan ketika suara deru mobil itu lenyap sama sekali, nyawa Kawasaki juga lenyap.

Aneh terdengar. Seorang Tokugawa membunuh tokoh Jakuza bawahannya. Dia bunuh hanya karena Kawasaki membocorkan rahasia pada Amerika bahwa yang membunuh tentara Amerika di Asakusa adalah Si Bungsu. Karenanya anak muda itu tertangkap.

Namun seperti bunyi suratnya pada Kawasaki, dia membiarkan anak muda itu bebas keluar dari rumah Kawabata setelah memenangkan perkelahian hari itu, adalah sebagai tanda, bahwa dia juga menjamin keselamatan anak muda itu.

Dan keanehan-keanehan memang banyak terjadi di dunia para penjahat ini. Meski mereka kumpulan pembunuh, pemeras, penodong, penjambret, namun mereka mengenal kesetiaan, keperwiraan, kejujuran dan kasih sayang.

--000--

Si Bungsu mengakui seluruh tuduhan yang diajukan padanya. Memang dia yang membunuh seorang letnan dan seorang Sersan di penginapan Asakusa.

Meskipun dia membela orang lain, namun tentara pendudukan selalu berkuasa. Tentara yang dalam perang selalu mendahulukan kepentingan para prajuritnya ketimbang ketentuan hukum.

Lagipula, terhadap kasus Si Bungsu, tak ada ketentuan hukum yang harus dipertimbangkan. Di Jepang tak ada konsulat Indonesia saat itu. Karenanya, tak ada perlindungan diplomatik.

Amerika tak punya hubungan diplomatik dengan Indonesia sepanjang menyangkut hak-hak kewargaannya di negeri Jepang. Maka sesuai undang-undang yang berlaku, Si Bungsu diperlakukan dengan hukum perang.

Meskipun belum disidangkan oleh Mahkamah Militer, namun kepadanya telah disampaikan kira-kira hukuman apa yang bakal dia dapatkan.

Hukuman tembak mati!

Si Bungsu tak menyesal. Dia malah berharap agar gadis yang dia tolong itu selamat.

Sebulan dia dalam tahanan, persidangannya segera dibuka. Agak aneh juga, ternyata pengadilan terhadap dirinya dipercepat.

Di gedung pengadilan, tiba-tiba dia bertemu dengan Kenji dan Hannako serta adiknya.

“Bungsu-san….” Terdengar suar halus ketika dia turun dari mobil tahanan. Dia menoleh, dan melihat Hannako bersama Kenji.

Hannako memeluknya.

“Bungsu-san…” katanya lirih.

“Hanako, Kenji….terimakasih, kalian datang menegokku, domo arigati gozaimasu…” katanya perlahan.

Hannako menyerahkan ke tangannya setangkai bunga Sakura yang berwarna merah jambu.

“Sekarang sudah musim bunga Bungsu-san …”katanya perlahan.

“Arigato…”

“Lihatlah, dimana-mana bunga Sakura pada mekar. Engkau akan bebas Bungsu-san….”tambah Hannako.

Si Bungsu benar-benar terharu. Gadis itu memakai baju dari sutera berwarna biru berkembang-kembang. Wajahnya cantik. Dia tersenyum menatapnya.

Dan ketika persidangan dimulai, seorang ahli Hukum terkenal di Tokyo saat itu, tuan Yasuaki Yamada muncul sebagai pembela Si Bungsu.

Tentara pendudukan Amerika seperti ditekan oleh pihak lain yang punya kekuatan terselubung untuk mengadili orang Indonesia itu secara terbuka.

Semula tentara Amerika akan mengadilinya secara penjahat perang. Ada alasannya, membunuh tentara Amerika yang sedang bertugas di negeri taklukan. Bukankah itu sama dengan kejahatan perang?

Namun “kekuatan terselubung” yang meminta agar perkara itu diadili secara terbuka, nampaknya punya kekuatan yang benar-benar tak dapat diabaikan.

Tentara pendudukan Amerika terpaksa menyetujui permintaan yang diajukan lewat ahli hukum Yasuaki Yamada itu.

Dalam persidangan terjadi debat yang amat sengit antara Jaksa Militer dengan pembela Si Bungsu.

“Pembelaan terhadap terdakwa tak bisa diakui secara hukum. Terdakwa bukan warganegara Jepang. Dan pembunuhan terhadap tentara Amerika yang sedang bertugas haruslah diadili oleh mahkamah perang”

Demikian oditur militer Amerika menuntut pembatalan persidangan secara terbuka ini.

Ruang sidang itu sendiri penuh sesak. Ada sekitar lima ratus orang hadir. Terdiri dari tentara Amerika dan penduduk sipil Jepang.

Yamada, pembela dan ahli hukum terkenal itu segera bangkit.

“Terdakwa memang bukan orang Jepang. Tapi di membunuh tentara Amerika karena membela seorang warganegara Jepang. Maka selayaknyalah kami orang Jepang membelanya”

Ucapannya mendapat tepuk tangan yang gemuruh dari pengunjung yang penduduk Jepang.

“Meski demikian, dia membunuh 2 tentara Amerika yang sedang bertugas….”

“Apa tugasnya? Memperkosa seorang gadis Jepang?” potong Yamada. Tepuk tangan gemuruh lagi. Muka oditur Militer yang berpangkat Mayor itu jadi merah.

“Tak ada bukti yang menguatkan bahwa kedua tentara itu akan memperkosa seorang gadis Jepang. Mana buktinya. Buktinya haruslah gadis yang akan diperkosa itu sendiri….kami minta gadis itu diajukan sebagai saksi!”

Yamada benar-benar jadi terdiam. Semua isi pengadilan itu juga terdiam. Inilah kartu mati bagi Yamada. Dalam sebulan ini dia telah berusaha mencari tahu siapa gadis yang ditolong di hotel Asakusa. Namun usahanya sia-sia.

Gadis itu tak pernah ditemui. Dan kini, kelemahannya itu dijadikan sebagai truf oleh Oditur untuk membatalkan persidangan ini.

Pemilik penginapan yang diajukan sebagai saksi, hanya mengatakan bahwa kedua tentara itu datang membawa dua gadis. Sebenarnya mereka bertiga. Dan setelah mereka masuk kamar, dia tak tahu lagi apa yang terjadi. Dia hanya mendengar serentetan tembakan dan ketika dia muncul di kamar itu, kedua tentara itu telah mati.

Orang Indonesia yang menginap disana sudah lenyap entah kemana. Itulah kesaksian yang bisa dia berikan. Dia tak mengenal siapa gadis yang dibawa letnan Amerika itu.

Yamada sudah menyangka bahwa dia akan menghadapi kesulitan ini. Namun Tokugawa yang berdiri dibalik pembelaan terhadap Si Bungsu ini, membayarnya amat tinggi untuk membela anak muda tersebut.

“Bela dia sampai bebas. Sekurang-kurangnya hanya dihukum setahun dua. Tentang biaya jangan tuan pikirkan. Saya yang menjamin….” Kata Tokugawa.

--000--

Persidangan diundur untuk memberi kesempatan pada Yamada mencari saksi. Tokugawa tak berani memasang iklan untuk memanggil gadis itu.

Pihak lain bisa saja menjegal gadis tersebut di perjalanan. Terutama pihak Amerika yang ingin persidangan itu dilakukan secara Militer.

Tokugawa menyebar mata-matanya ke seluruh pelosok untuk mencari gadis itu. Ciri-cirinya ditanyakan pada Si Bungsu dan pemilik penginapan. Si Bungsu teringat, bahwa sebelum lama berdarah itu dia pernah bertemu dengan gadis itu di daerah Ginza.

Maka Tokugawa menyapu seluruh toko, kantor, tempat-tempat mandi uap dan rumah-rumah pelacuran atau rumah-rumah pribadi dalam usaha mencari gadis tersebut.

Tapi mencari seorang gadis cantik di Tokyo dengan ciri-ciri yang samar-samar alangkah sulitnya. Di Tokyo ada ratusan ribu gadis cantik. Dan hampir semua punya ciri tubuh seperti gadis yang dikatakan Si Bungsu. Bagaimana menandainya?

Sepekan setelah itu persidangan dibuka lagi.

"Kami berpendapat, percuma sidang ini diadakan kalau tak ada saksi utama. Tak ada yang melihat atau mendengar bahwa ada perkosaan kecuali tertuduh. Dan tertuduh tak bisa diminta keterangannya sebagai saksi. Hukuman mati patut dijatuhkan padanya…" Oditur Militer itu berkata tegas setelah bertegang urat leher dengan Yamada.

Yamada bangkit. Dia memandang keliling. Kemudian memandang pada Hakim Militer yang mengadili perkara ini.

"Amerika sudah cukup banyak membunuh orang di negeri ini. Hitunglah yang mati di kancah peperangan. Terakhir hitung pula mereka yang mati tanpa dosa di Hiroshima dan Nagasaki. Dimakan Bom Atom laknat itu. Apakah kalian masih akan menambah angka kematian itu lagi?"

Tubuh Yamada sampai menggigil mengucapkan kalimat ini. Dia mengucapkan itu memang dengan penuh kebencian. Tapi juga dengan penuh tantangan. Dia bisa diseret sebagai menghina tentara Amerika!

Beberapa pejabat kota Tokyo pada duduk dengan pucat. Meskipun yang diucapkan pembela itu adalah isi hati mereka, namun mereka menilai Yamada terlalu berani dengan ucapannya ini.

Ruangan pengadilan itu jadi sepi.

Semua pada terdiam dan gugup. Yamada sendiri tetap tegak ditempatnya yang mirip api yang membakar sumbu dinamit. Yang bisa meledakkan seluruh Jepang dalam peperangan yang lebih dahsyat.

Seperti dikatakan, hampir seluruh balatentara Jepang tak menghendaki menyerah pada sekutu. Semua mereka siap untuk berperang sampai tetes darah terakhir. Itulah kenapa ribuan di antara mereka yang memilih mati bunuh diri dengan harakiri ketika Tennoheika tetap menyuruh mereka menyerah.

Dan kini, masalah bom atom di Nagasaki dan Hiroshima itu merupakan sesuatu yang tak pernah dibicarakan orang. Sesuatu yang amat sensitif.

Akhirnya Hakim menarik nafas. Menjilat bibirnya. Kemudian bicara, suaranya terdengar tenang berwibawa :

"Anda benar tuan Yamada. Kami tak dapat lagi untuk menambah korban. Oleh karena itu peperangan harus dihentikan. Pengadilan ini akan berjalan terus. Tak ada korban yang boleh jatuh dengan sia-saia. Kedua tentara Amerika itu menurut file pemeriksaan sebelum tuan jadi pembela, membuktikan bahwa mereka memang membawa gadis ke penginapan itu.

Saya undurkan sidang ini 15 hari untuk memberi kesempatan pada anda tuan untuk mencari saksi utama itu. Saya juga akan memerintahkan Polisi Militer Amerika untuk mencari gadis itu. Demi kemurnian hukum"

Dan dia mengetukkan palunya. Semua pengunjung di pengadilan bertepuk menyambut putusan Hakim yang luar biasa itu. Yamada sendiri sampai berpeluh karena tak yakin akan putusan itu.

Orang-orang pada berdatangan memberi salam padanya. Rasa simpati makin hari makin mengalir pada Si Bungsu. Orang jadi tahu, bahwa pemuda asing dari negeri bekas jajahan Jepang ini diadili karena membela seorang gadis Jepang. Dan terungkap pula, pemuda itu juga telah menyambung nyawanya melawan komplotan Jakuza dalam membela Hannako dan saudara-saudaranya.

Sebuah badan sosial mengumpulkan dana untuk membiayai pembelaan Si Bungsu. semuanya berjalan tanpa diketahui oleh anak muda itu. Dia tetap berada dalam kamar tahanannya. Dan sama sekali tak terpengaruh oleh jalannya sidang.

Baginya, bebas ya syukur. Dengan demikian bisa melanjutkan pencariannya terhadap saburo Matsuyama. Perwira Jepang yang membunuh keluarganya.

Kalau tak bebas dan dihukum mati, dia juga tak keberatan. Dia sudah pasrah pada Tuhan. Apakah lagi yang paling pokok dalam kehidupan ini selain daripada pasrah pada kehendak Tuhan?

Orang yang telah berusaha, kemudian memasrahkan dirinya pada kehendak Tuhan YME, adalah orang yang paling bahagia. Tenteram dan tenang hidupnya. Kebahagiaan, ketenteraman dan ketenangan hidup tidak terletak pada harta atau kekayaan. Tapi terletak pada hati.

Itulah yang dilakukan Si Bungsu. Memasrahkan dirinya pada kehendak Yang Satu!

--000--

Yamada tengah mempelajari berkas perkara itu di kantornya di daerah Ginza ketika tiga orang berpakaian parlente masuk.

"Kami dari Yayasan Universitas Tokyo. Ingin menyumbangkan pada tuan sedikit uang untuk membiayai pembelaan terhadap Si Bungsu…" kata salah seorang diantara mereka.

Yamada menatap mereka. Pengacara terkenal dan termahal bayarannya ini kemudian tersenyum.

"Terimakasih. Semula saya memang menerima bayaran dari seseorang untuk membela pemuda itu. Tapi, semakin saya pelajari kasus ini, semakin saya malu pada diri saya. Kenapa saya harus menerima bayaran untuk membela orang ini?

Yang saya bela ini bukan seorang Indonesia. Lebih dari itu. Yang sedang diadili ini adalah harga diri dan moral orang Jepang.

Selama bertahun-tahun di negeri ini, terjadi erosi terhadap harga diri. Terjadi erosi terhadap moral bangsa. Selama perang dunia berakhir, di negeri ini kota-kota berobah jadi neraka bagi penduduk.

Kita tak lagi terharu melihat orang-orang yang teraniaya. Kita tak lagi prihatin mendengar berita perkosaan terhadap perempuan-perempuan kita. Kita tak lagi peduli terhadap penderitaaan orang lain.

Padahal sebelum tentara Amerika menduduki negeri kita ini, kita terkenal sebagai bangsa yang berbudi halus. Terkenal sebagai masyarakat yang paling homogen di dunia.

Kita cepat menaruh perhatian dan membantu penderitaan orang lain. Kini kemana semuanya itu? Kita kini saling menyelamatkan diri sendiri. Kita malah menjauh dari penderitaan orang lain. Takut kalau-kalau kita terserang pula oleh penderitaan itu.

Tiba-tiba seorang anak muda entah dari mana, entah siapa dia, datang kemari. Dia datang dari negeri yang pernah dijajah dan dirobek-robek oleh balatentara yang kita banggakan.

Dia datang dari negeri yang dimana ratusan ribu rakyat mati menjadi romusha. Kerja paksa di hutan belantara. Dia datang dari negeri dimana balatentara Kemaharajaan Jepang pernah melakukan pembantaian-pembantaian yang tak berperikemanusian.

Dari sanalah dia datang. Dan untuk kalian ketahui, secara kejiwaan saya dapat menebak, anak muda ini datang kemari dengan membawa dendam yang dahsyat.

Dia mencari seseorang di negeri ini. Seseorang dari bangsa kita. Yang barangkali pernah membunuh sanak keluarganya. Dia datang untuk membalas dendam.

Tapi takkala dia tiba di negeri ini, di saat dia sebenarnya bisa membiarkan gadis di penginapan Asakusa itu ternoda oleh tentara Amerika. Atau di saat seorang gadis lain bernama Hannako dan saudara-saudaranya terancam dibunuh oleh Jakuza. Dia bisa saja membiarkannya. Apa guna dia ikut campur? Dia tak kenal dengan mereka.

Tapi ternyata dia tak berlaku masa bodoh. Dia menyimpan dendam yang dia bawa menyebrang laut itu di dalam hatinya. Tapi turun tangan mempertaruhkan keselamatan dan nyawanya untuk membantu gadis itu di Asakusa. Dan dia turun tangan membantu Hannako dan saudara-saudaranya dari ancaman Jakuza.

Anak muda Indonesia ini, yang berasal dari Gunung Sago, dari sebuah kampung kecil bernama situjuh Alang Laweh di Minangkabau, yang dia perbuat di sini hanya dapat disimpulkan dengan satu kalimat : dia telah membela harga diri orang Jepang. Dia membelanya, disaat orang Jepang sendiri berlaku Homo Homonilupus. Orang Jepang yang satu jadi serigala bagi orang Jepang lain.

Saya bisa buktikan itu dengan ketidak acuhan kita terhadap sesama bangsa. Saya berani buktikan itu dengan ribuan manusia yang kini hidup di terowongan bawah tanah. Ribuan kanak-kanak tanpa orang tua. Ribuan orang miskin tanpa tempat berteduh. Sementara kita di atas ini hidup serba berkecukupan.

Saya merasa malu pada diri saya. Kenapa tak sedari dulu saya bela anak ini. Saya telah menerima bayaran cukup tinggi dari seseorang yang tak mau disebutkan nama dan alamatnya.

Uang bayarannya yang tinggi untuk menyelamatkan anak muda itu telah saya kembalikan dua hari yang lalu. Dan kini saya akan membelanya mati-matian. Kalau sampai dia tak bisa saya bebaskan, saya tidak hanya akan berhenti menjadi pengacara, tapi saya akan berhenti jadi orang Jepang! Saya akan harakiri!

Demi Budha, saya akan menepati sumpah saya ini. Membebaskannya atau bunuh diri. Dan kini, tuan-tuan datang kepada saya untuk menyerahkan uang pembayar pembelaan anak muda itu. Seharusnya saya marah, tapi karena tuan-tuan tak tahu, tak apalah.

Bawalah uang itu kembali. Serahkan pada yayasan lain. Bantu anak-anak yang ada dalam terowongan itu. Bantu orang-orang miskin itu. Tentang pembelaan anak muda ini, serahkan pada saya. Seluruh kekayaan saya akan saya pergunakan untuk menyelesaikan perkara ini"

Yasuaki Yamada berhenti. Matanya berkaca-kaca. Namun wajahnya memperlihatkan sikap yang teguh.

Ketiga lelaki, yang terdiri dari para Sarjana Universitas Tokyo itu, yang datang menyerahkan bantuan, duduk terdiam seperti patung mendengarkan ucapan pengacara mashyur tersebut.

"Lalu, apa yang bisa kami perbuat untuk membantu membebaskan anak Indonesia itu?" tanya salah seorang di antara mereka.

Yamada menarik nafas panjang.

“Ada satu hal, dan itu adalah soal terbesar yang bisa tuan bantu. Yaitu mencari gadis yang akan diperkosa tentara Amerika itu, yang kemudian dibela oleh Si Bungsu. Sampai saat ini saya belum bisa menemukannya. Jejaknya lenyap seperti salju yang mencair kemudian menguap lagi ke udara. Kita tak tahu siapa namanya. Dimana tinggalnya, nah tolonglah saya mencari gadis ini. Kalau dia bertemu, dan dia berada dipihak kita, maka saya yakin anak muda itu bisa dibebaskan…”

Dan akhirnya soal itulah yang mereka rembukkan. Bagaimana mencari gadis tersebut.

“Apakah tuan telah menanyakan pada pihak Polisi Milter Amerika tentang gadis itu? Mungkin saja mereka mengetahui datanya…”

“Saya sudah tanyakan hal itu. Mereka memang mengakui menahan gadis itu semalam. Lalu dilepas lagi. Tapi mereka mengatakan tak menanyakan namanya dan tak mencatat alamat siapa-siapa…”

“Itu adalah dusta sama sekali…” kata seorang profesor diantara anggota Tokyo University itu.

“Ya. Saya tahu itu dusta yang paling jahanam. Tapi mereka memang berhak berbuat begitu menurut hukum di negeri mereka. Kitalah yang harus mencari bahan bukti…”

“Apakah tak bisa didesak agar pengadilan itu diadili oleh Hakim Jepang. Bukankah negeri ini bukan negeri Amerika, sehingga secara Juridis hukum Amerika tak bisa diterapkan disini?”

“Ucapan tuan benar seandainya negeri kita tidak kalah perang. Status negri kita ini, diatas sedikit dari negeri jajahan, tak memungkinkan hal itu terjadi. Mereka berhak menerapkan pengadilan menurut sistim di negeri mereka, karena yang terbunuh justru tentara mereka. Hukum negeri kita bisa dipakai kalau kedua belah pihak yang diadili tidak ada sangkut pautnya dengan warganegara atau kepentingan orang Amerika”

“Apakah namanya juga tak diketahui?”

“Pihak Amerika mengatakan Michiko atau Machiko. Mereka tak begitu jelas perbedaaannya. Soalnya gadis itu masih nerfus malam itu”

“Michiko, Machiko…ribuan gadis bernama seperti itu di kota ini…”

“Ya, itulah kesulitannya. Apalagi pihak Amerika katanya tak menyanyakan siapa nama keluarganya. Tak pula mencata alamatnya. Menurut proses verbal, gadis itu didapat oleh tentara Amerika dari suatu taman di tengah kota. Kalau keterangan itu benar, maka gadis itu pastilah kupu-kupu malam. Tapi saya tak yakin, sebab menurut Si Bungsu, si gadis menangis tak mau dinodai. Terjadi pergumulan cukup lama. Si Bungsu mendengar suara gadis itu merintih…jangan, jangan nodai saya. Jangan! Itu suatu pertanda, bahwa gadis itu bukan seorang pelacur. Dia pastilah seorang gadis baik-baik. Hanya kenapa sampai ke taman itu dimana berkumpul pelacur-pelacur yang lain? Inilah hal-hal yang menyulitkan pencaharian terhadap gadis itu.

Saya juga telah menanyai dua perempuan yang sama-sama dibawa ke penginapan Asakusa itu. Kedua perempuan itu yang telah lama beroperasi sebagai pelacur mengatakan bahwa mereka baru malam itu bertemu dengan gadis itu. Mereka tak mengenalnya sebelum peritiwa itu”

“Ya, di Universitas juga ada ratusan mahasiswi yang bernama Michiko atau Machiko…” kata ketua Yayasan yang bergelar Profesor itu.

Mereka semua terdiam. Dan peradilan itu akhirnya dideponir oleh pihak Amerika. Meski dibawah peraturan yang sangat ketat, namun puluhan mahasiswa dan penduduk sipil suatu hari membawa poster berdemonstrasi menuntut pembebasan Si Bungsu.

---000---

Tak kurang dari Jenderal Mac Arthur sendiri yang turun tangan mendeponir perkara ini. Jenderal ini adalah Panglima balatentara sekutu untuk wilayah Pasifik.

Dia bersama pasukannya semula “terusir” dari Filiphina oleh tentara Jepang. Tapi dalam suatu pertarungan ulang, dia berhasil “revans” dan tidak hanya merebut Filiphina saja, tapi menaklukan seluruh kawasan Asia yang diduduki Jepang. Termasuk menduduki Jepang sendiri!

(60)

Laporan tentang terbunuhnya 2 orang pasukan di Asakusa itu disampaikan padanya oleh pihak Peradilan Amerika. Saat itu, masalah tersebut menjadi pembicaraan semua pihak di Tokyo.

Pentagon, yaitu Kementerian Pertahanan Amerika Serikat yang mendapat laporan peristiwa itu melalui badan Intelijen Internasional FBI, segera menekan Jenderal Mac Arthur untuk mendeponir persoalan tersebut.

“Mata dunia tengah diarahkan ke Jepang sejak jatuhnya Bom Atom di Nagasaki dan Hiroshima. Masalah fasisme Jepang bisa dilupakan orang jika persoalan perikemanusian diungkit. Karena itu, pihak Tentara haruslah menghindarkan sedapat mungkin timbulnya emosi massa yang menyebabkan kerusuhan di Jepang.

Persoalan terbunuhnya Letnan Richard dan Sersan Young di Penginapan Asakusa Tokyo, saat ini merupakan sebuah dinamit yang siap meledak berupa kerusuhan anti Amerika dikota itu.

Jika hal ini dibiarkan, maka tak dapat tidak, Amerika akan menghadapi kesulitan baru. Penduduk Jepang yang fanatik itu akan tepancing solidaritas nasional mereka. Issu yang tercipta saat ini sangat rawan. Yaitu membela harga diri dan Kehormatan Bangsa Jepang.

Dalam kasus Asakusa, Letnan Richard dan Sersan Young di duga bersalah karena bermaksud memperkosa seorang gadis.

Karena itu, pihak tentara hendaknya mendeponir peristiwa ini. Pengaturannya agar tak menjadi hal yang membesar dikalangan masyarakat, bisa dibicarakan dengan pembela si tertuduh. Yaitu pengacara Yasuaki Yamada.

Perlindungan terhadap tentara Amerika di negri pendudukan adalah penting. Namun perlindungan terhadap nama baik seluruh Bangsa Amerika jauh lebih penting dari segalanya. Jangan sampai dunia internasional mengetahui, bahwa peradilannya membela seorang pemerkosa.

Demikian bunyi radiogram Menteri Pertahanan Amerika yang mengepalai Pentagon. Radiogram itu ditujukan kepada Panglima Angkatan Perang Amerika di wilayah Pasifik, Jenderal Mac Arthur.

Bunyi radiogram itu adalah yang terkeras yang pernah diterima Mac Arthur selama dia menjadi Panglima Wilayah Pasifik. Bahkan ketika dia melarikan diri dari pulau Bataan di Filiphina, diburu oleh balatentara Jepang, pihak Pentagon justru memberi radiogram yang membangkitkan semangat. Tidak mencapnya sebagai pengecut yang meninggalkan medan perang. Padahal waktu itu dia meninggalkan 3 bataliyon pasukannya di pulau itu. Dan ketiga bataliyon itu dihancurkan separoh oleh Jepang. Separohnya lagi menyerah.

Dengan radiogram kasus Asakusa ini, jelas pihak Pentagon lebih mementingkan suatu “Stabilitas” di Jepang daripada harus membela dua orang tentaranya yang mati. Sebab mereka juga merasa ragu akan kebenaran tentara yang mati itu.

Yang jelas, ke 2 tentara itu mati dalam pakaian tak senonoh. Di penginapan pula. Jauh dari pos dimana mereka seharusnya berada.

Jenderal Mac Arthur sendiri nampaknya menyetujui sikap Pentagon itu. Bukan karen dia “takut” akan sanksinya. Sebab sudah bukan rahasia lagi, seorang Jenderal yang paling berkuasa sekalipun bisa digeser atau dipecat oleh seorang Menteri Pertahanan yang mengepalai Pentagon. Dan bukannya tak jarang, Menteri Pertahanan itu adalah seorang sipil. Namun kekuasaannya dipatuhi oleh semua Jenderal.

Mac Arthur tidak takut pada “Kekuasaan” Pentagon ini. Namun dia merasa bahwa anak buahnya memang bersalah. Karena itu dia menyetujui untuk mendeponir peristiwa itu.

Sebab, adalah kurang enak pula bila harus menyalahkan bawahan sendiri di negri jajahan itu.

Perundingan dengan Yamada, pengacara yang membela Si Bungsu segera diadakan.

--000--

Yamada menyetujui pendeponiran itu. Baginya juga menyulitkan untuk membebaskan Si Bungsu secara murni. Sebab gadis yang ditolong itu tak pernah bersua.

Bagi Yamada bukan masalah popularitasnya bisa membela Si Bungsu yang penting. Yang sangat penting baginya adalah membebaskan anak muda itu.

Maka untuk jalan pertama, Si Bungsu dipindahkan ke kota Odawara. Sebuah kota kecil di selatan Tokyo. Kota yang terletak di pinggir laut.

Sebulan di sana, ketika persoalan itu sudah agak dingin, dia dipindahkan lagi ke Tokyo. Dan suatu hari dimusim panas di bulan Shichigatsu (Juli) dia dibebaskan dari tahanan.

Tubuhnya kelihatan agak gemuk dengan rambut agak gondrong. Meski tahanan dalam kasus pembunuhan, namun Polisi Militer Amerika memperlakukannya dengan hormat sejak awal ditahan.

Dalam sistim peradilan di Amerika, setiap orang tetap belum bersalah sebelum diputus oleh Pengadilan. Maka itulah sebabnya dia tetap dihormati dan diperlakukan dengan baik ditahanan.

Ketika hari pembebasannya tiba, yang menantinya di luar adalah Yamada dan Tokugawa. Dia tegak tertegun melihat kehadiran tokoh Jakuza itu. Dia tak mengerti kenapa Tokugawa bisa hadir di sana. Sebab tak seorangpun yang menceritakan bahwa proses pembebasannya pada awalnya diusahakan oleh Tokugawa.

Hannako dan Kenji yang sesekali sempat menjenguk ke tahanan juga tak menceritakan hal itu. Tokugawa melarang mereka menceritakan hal tersebut.

Tapi ketika pembebasannya, dia tak melihat kehadiran Hanako dan Kenji, serta adik-adiknya. Yamadalah yang pertama datang menyalaminya di pintu tahanan.

“Engkau telah membela harga diri dan kebanggaan bangsa kami…terimakasih banyak Bungsu-san” pengacara terkenal itu bicara dengan terharu sambil menyalami tangan Si Bungsu dengan erat.

“Terimakasih atas bantuan tuan….” Katanya. Kemudian dia menoleh pada Tokugawa yang tetap tegak di sisi mobilnya. Mereka saling bertatapan. Sungguh, Si Bungsu tak mengetahui arti kehadiran Tokugawa di sana.

Lelaki tua yang gagah itu akhirnya tersenyum lembut. Si Bungsu tetap tegak ketika dia melangkah mendekatinya.

Tokugawa mengulurkan tangan. Si Bungsu menyambutnya. Jabat tangan lelaki tua itu terasa kukuh dan penuh persahabatan.

“Selamat atas kebebasanmu Bungsu-san…”

“Arigato gozaimasu…” jawab Si Bungsu.

Matanya mencari-cari kalau-kalau ada Kenji dan Hanako. Tapi kedua orang itu tak kelihatan. Tokugawa mengerti siapa yang dicari Si Bungsu.

“Mereka sengaja tak kami beritahu tentang kebebasanmu ini. Sebab pihak tentara Amerika menghendaki agar kebebasanmu tidak begitu tersiar. Secara psikologis kurang mengenakkan bagi tentara Amerika. Tapi mereka tetap sehat wal afiat. Dan saya menjaganya terus, seperti yang pernah saya janjikan padamu…”

“Domo arigato gozaimasu…” jawab Si Bungsu terharu.

“Kalian nampaknya sudah saling kenal…” kata pengacara Yamada memutus.

“Ya, kami sudah saling mengenal…” Tokugawa memutus.

“Tuan inilah yang pertama kali mengusahakan pembebasanmu Bungsu….” Yamada menjelaskan. Dan tiba-tiba Si Bungsu menjadi sadar akan latar belakang usaha pembebasannya.

Dia menatap Tokugawa. Tapi Tokugawa segera menyilahkan dia masuk ke mobil.

“Mari kita berangkat…” katanya.

Dan di dalam mobil secara selintas menceritakan bahwa dia mengetahui Si Bungsu ditangkap Polisi Militer Amerika dari Kenji. Kenji datang ke kantornya dan minta agar Tokugawa membebaskan Si Bungsu.

Si Bungsu merasa terharu sekali atas bantuan Kenji dan adik-adiknya.

“Maaf, apakah engkau kami antar ke rumah Hannako? Yamada memutus cerita. Si Bungsu tak segera menjawab.

“Apakah mereka tahu bahwa saya sudah bebas?”

“Belum. Pembebasanmu memang lebih awal dari yang direncanakan. Kami juga diberitahu pagi tadi. Makanya tak sempat memberi tahu….”

“Kalau begitu antarkan saya ke salah satu hotel di kota ini. Ada sesuatu yang ingin saya kerjakan terlebih dahulu…’ jawabnya perlahan.

Tokugawa membawa Si Bungsu ke Daiichi Hotel yang masih terletak satu jalan dengan markas Jakuza di Nikko Hotel.

Dia menempati kamar utama di lantai satu yang menghadap ke taman yang indah.

Ketika dia sudah berada di kamar, Yamada berkata :

“Bungsu-san, kami tak bisa menyatakan betapa terimakasih kami padamu. Pembebasanmu dari tahanan Amerika tak bisa membalas yang engkau perbuat dalam menolong dua orang gadis bangsa kami. Ini ada sedikit uang, bukan untuk pembalas jasa. Barangkali engkau akan cukup lama di Jepang ini.

Mana tahu, ada niatmu yang besar yang akan kau laksanakan. Untuk itu engkau tentu butuh biaya. Maka, terimalah uang ini. Berasal dari beberapa dermawan yang tak ingin disebutkan namanya…”

Si Bungsu menatap pada amplop besar di tangan pengacara terkenal itu. Amplop itu pastilah berisi uang jutaan Yen. Dia menarik nafas panjang.

“Terimakasih. Bukan saya menolak, tapi saya ada membawa sedikit bekal dari negeri saya. Saya rasa itu masih cukup. Terimakasih atas segalanya. Kalau saya boleh menyarankan, barangkali uang itu bisa disumbangkan pada anak-anak terlantar di terowongan bawah tanah sana, atau berangkali bisa diberikan pada Hannako dan saudara-saudaranya. Anggaplah atas nama saya…”

“Apakah engkau tak berniat menemui mereka?” Tokugawa memotong perlahan.

"Barangkali tidak lagi. Saya akan meninggalkan kota ini. Dan saya tak membuat perpisahan jadi menyedihkan. Kalau saya bertemu dengan mereka, saya akan jadi sedih. Sebab mereka sudah saya anggap sebagai saudara saya…"

"Baiklah kalau begitu uang ini kami berikan pada mereka. Kami katakan dari engkau. Ini alamatku, kalau ada apa-apa jangan segan untuk datang. Saya senang dapat membantumu"

Yamada menyalami Si Bungsu.

"Nah, tuan Tokugawa, saya pergi duluan. Barangkali tuan masih ingin tinggal disini?"

"Tidak, kita sama-sama pergi. Hanya ada satu hal yang ingin saya tanyakan padamu Bungsu-san. Saya tahu engkau datang ke negeri ini dengan satu tujuan"

Tokugawa berhenti. Menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu tetap tegak. Wajahnya tak berekspresi sedikitpun. Dia menanti lanjutan ucapan Tokugawa.

"Barangkali engkau mencari seseorang yang mungkin telah menyakiti hati atau membunuh keluargamu. Maaf, kami bukan bermaksud mencampuri urusan pribadimu. Tapi saya hanya ingin dapat berbuat sesuatu untukmu.

Kalau engkau mau, katakan saja siapa orangnya. Dan kami akan mencarinya sampai dapat untuk mu. Dan jika kau kehendaki, orang itu bisa kami kerjakan tanpa kau susah-susah turun tangan"

Si Bungsu tetap tak bereaksi. Kalau saja dia belum dapat informasi tentang Saburo Matsuyama, mungkin dia akan minta bantuan Tokugawa. Dan dia yakin lelaki ini pasti bisa membantunya.

Tapi di tahanan, dia bersahabat dengan seorang Letnan Amerika bernama Jhonson. Melalui letnan Jhonson lah dia dapat informasi yang berharga tentang bekas tentara Jepang yang berada di negeri ini.

Mereka yang pensiun atau diberhentikan dan pulang ke Jepang sebelum Bom Atom jatuh, tidak ditahan oleh Amerika. Dan nasib mujur juga dialami oleh Saburo Matsuyama.

"Terimakasih atas bantuan itu Tuan Tokugawa. Demikian juga tuan Yamada. Saya takkan melupakan kebaikan tuan-tuan. Percayalah, suatu saat nanti saya akan datang, dan akan minta bantuan tuan-tuan…"

Kalau demikian sudah tiba saatnya kami untuk pergi. Sekali lagi, kami akan senang menerima kedatanganmu dan menolongmu. Sayonara…."

"Sayonara…"

"Sayonara…"

Kedua lelaki itu kemudian meinggalkannya sendiri. Si Bungsu menatapnya hingga jauh ke jalan raya. Masuk ke mobil dan lenyap.

Lambat-lambat dia memutar tegak. Menatap ke kursi panjang berkasur empuk dimana barang-barang terletak.

Sebuah ransel ukuran sedang. Dan sebuah samurai! Dia tatap samurainya lama-lama. Kemudian melangkah mengambil ransel dan samurai tersebut.

Membawanya masuk ke kamar besar dan mewah beralaskan permadani tebal. Dia butuh waktu untuk melatih otot-otonya. Di penjara dia memang latihan. Tapi latihan tanpa samurai.

Kini dalam kamarnya yang cukup luas, dia berlatih dengan samurainya. Berlatih sehingga peluh membasahi tubuh.

Gerakannya terasa agak lamban. Apakah itu karena tubuhnya agak gemuk selama dalam penjara?

Ah, dia tak boleh merasa lamban. Dia tak boleh merasa gemuk. Ini adalah saat-saat di mana dia akan berhadapan dengan musuh bebuyutannya.

Karena itu dia berlatih terus dengan disiplin yang keras.

Subuh buta dia berlari keliling kota. Cukup jauh. Dia mengambil route dari hotel Daiichi dimana dia menginap terus ke utara menyelusuri jalan raya Ginza. Masuk ke Chuo Dori. Dari Chuo Dori di belok ke kanan. Melintas di jembatan kecil di atas sungai Sumida. Kemudian balik ke Selatan lewat jalan Kiyosumi. Dari ujung jalan itu belok lagi ke kanan. Melintasi sungai Sumida kembali. Sampai di gedung Kabukiza. Dari sana terus pulang ke hotel.

Hari sudah agak siang bila dia sampai kembali dari lari jarak jauh itu. Namun itu terus dia lakukan. Dengan lari pagi, kegemukan badanya jauh berkurang. Tubuhnya kini berubah jadi kekar.

Selesai makan siang di hotel, dia istirahat. Kemudian latihan samurai.

(61)

Hannako tengah mengurus bunga di taman depan rumahnya di jalan Uchibori ketika sebuah mobil berhenti diseberang sana.

Dia tak tahu ada mobil berhenti. Seorang lelaki tua, tapi gagah turun dari mobil. Dua orang lelaki lainnya menanti tegak di sisi mobil.

Lelaki tua itu berjalan menyebrangi jalan. Masuk ke pintu taman.

“Gomenkudasai…” kata orang tua itu perlahan. Hannako menoleh. Melihat lelaki tua gagah itu. Dan jauh dibelakangnya dia lihat sebuah mobil dan dua orang lelaki berdiri.

“Hai..ogenki desu ka…” (Ya, apa kabar?) Jawab Hannako sambil berdiri, dan membungkuk memberi hormat. Lelaki tua itu juga memberi hormat.

“Apakah nona bernama Hannako?”

“Ya, saya Hanako. Ada apa?” tanya Hannako gugup.

“Jangan gugup. Saya hanya menyampaikan pesan seseorang. Apakah ada Kenji di rumah?”

“Tidak. Dia pergi ke Budokan. Latihan karate”

“Oh ya…”

“Apa kabar? Mari silahkan masuk…”

“Tidak. Terimakasih…”

Lelaki tua itu menatap pada Hannako dengan matanya yang lembut. Kegugupan Hannako lenyap melihat wajah lelaki tua yang kelihatannya penyayang itu.

Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari balik kimononya.

“Saya diminta seseorang untuk menyampaikan kiriman ini pada nona…” katanya sambil melangkah mendekati Hannako.

Hanako ragu. Dia tak segera menerima amplop besar yang diulurkan lelaki itu.

“Apa ini, dan dari siapa?” tanyanya.

“Ambillah….” Lelaki itu mengangsurkan amplop tersebut. Mau tak mau Hannako mengambilnya. Melihat alamatnya. Dan tiba-tiba dia tertegun.

“Dari Bungsu-san…”katanya kaget.

“Ya. Dari dia…..” jawab lelaki itu.

Hannako segera membuka amplop tersebut. Menyangka kalau di dalamnya ada surat. Namun dia kaget. Di dalamnya hanya ada uang dalam jumlah yang sangat besar.

Dia tersurut. Matanya menatap lelaki itu.

“Ya. Dia yang mengirimkannya untuk nona dan saudara-saudara nona. Dia tak sempat datang kemari…”

“Bu…bukankah dia di penjara?”

“Sekarang tidak lagi nona…”

Hannako tak mengerti. Dia menatap lelaki itu.

“Dia sudah bebas dua hari yang lalu. Dan dia sudah pergi entah kemana. Dia hanya menitipkan ini untuk nona…”

Tubuh Hannako gemetar.

“Oh, tidak….! Tidak mungkin. Dia pasti kemari kalau keluar dari penjara. Dia tak mungkin sudah bebas. Perkaranya belum diputus…”

Hannako menangis. Dan dia berniat berlari ke rumah. Namun ucapan lelaki tua gagah itu menghentikannya.

“Percayalah padaku nak. Dia memang telah bebas…”

“Tapi….kenapa dia tak kemari?”

“Ada sesuatu yang sangat penting, yang akan dia urus. Barangkali sekarang dia tak di kota ini lagi…”

“Tuan siapa, dan bagaimana saya bisa mempercayai ucapan tuan…”

Lelaki tua itu menarik nafas. Namun Hannako jadi terkejut takkala matanya tertatap pada jari-jari tangan kiri lelaki tua itu.

Kelingking kiri lelaki tua itu tak ada!

Hannako kaget menatapnya.

“Tuan…”

Lelaki itu menatap pula ke kelingking kirinya.

“Ya, saya Tokugawa…” katanya perlahan.

Mata Hannako membelalak. Lelaki ini tokoh Jakuza di kota ini. Lelaki inilah yang telah menjamin keselamatan dirinya dan saudara-saudaranya dengan sebuah sumpah memutus jari di hadapan Si Bungsu.

Hannako membungkuk memberi hormat.

Lelaki itu memang Tokugawa, juga membungkuk dalam-dalam membalas penghormatan Hannako.

“Kapan Bungsu-san bebas?” tanya Hannako.

"Dua hari yang lalu…"

"Kenapa kami tak diberi tahu?"

"Kebebasannya memang dirahasiakan. Betapapun juga. Amerika tak mau menanggung malu terlalu besar. Tapi mereka juga tak berani menghukumnya. Sebab anak muda itu berada di pihak yang amat benar…"

"Bapak ada disana waktu dia bebas?"

"Ya. Saya disana…"

"Apakah….apakah dia sehat? Maksud saya. Apakah dia tak kurang satu apapun?"

"Tidak. Dia benar-benar sehat. Dia hanya minta saya menyampaikan kiriman ini padamu. Dan dia menyampaikan, bahwa dia sangat menyayangi kalian…"

"Tidak. Dia tak menyayangi kami…"

"Kenapa tidak?"

"Karena dia tak pulang kemari…" Hannako berkata dengan suara lirih. Tokugawa merasa sayang pada gadis ini. Dia tahu, gadis ini menaruh hati pada pemuda Indonesia itu.

Dan sebagai orang tua, Tokugawa juga tahu bahwa Si Bungsu jatuh hati pada Hannako. Hanya tugas besar yang belum selesailah yang menyebabkan dia tak mau datang ke mari.

Itu pertanda bahwa anak muda itu lebih mementingkan tugasnya daripada soal-soal pribadinya.

"Dia menyayangimu nak…percayalah…." Tokugawa berkata perlahan.

"Darimana dia dapat uang sebanyak ini?"

"Uang itu dikumpulkan oleh suatu Yayasan untuk membelanya. Ternyata pembelanya tak mau menerima uang tersebut. Pembelanya merasa sebagai suatu kewajiban membela anak muda itu. Maka uang ini diserahkan padanya. Dan dia ingin agar disampaikan padamu Hannako.

Hannako terharu. Dia bahagia. Si Bungsu ternyata masih mengingatnya. Airmata mengenang di sudut matanya.

"Kalau bapak jumpa dengannya, katakan bahwa kami mengucapkan terimakasih yang amat besar. Dan katakan bahwa ada seorang gadis yang sudah berkali-kali ternoda kehormatannya, tapi hatinya masih suci, yang selalu setia menantinya di rumah ini…. Bapak sampaikan itu padanya…"

Tokugawa ikut terharu bersama kesedihan gadis itu. Gadis itu merasa terasing karena dinodai oleh Kawabata dan anak buahnya. Diam-diam dia merasa ikut berdosa. Sebab Kawabata yang mati ditangan Si Bungsu itu adalah anak buahnya.

Diam-diam dia bersumpah akan membatu gadis ini dan saudara-saudaranya setiap saat.

"Jangan sedih nak…" hanya itu yang bisa dia ucapkan. Hatinya yang luluh menyebabkan tak ada lagi kalimat yang bisa dia ucapkan. Haripun berangkat sore.

--000--

Namun sebenarnya Si Bungsu masih tetap di Tokyo. Hanya nasib yang tak mempertemukan Hannako dengan anak muda itu. Si Bungsu tetap menjalankan latihannya yang sangat ketat.

Saat itu di Jepang, para samurai telah menggantung samurai mereka di dinding rumah.

Yang masih tetap belajar samurai adalah kaum penjahat komplot Jakuza. Selain itu, samurai hanya dipelajari oleh para pesilat samurai di kaki gunung di kampung yang jauh di pelosok.

Namun kalau ada seorang manusia yang berlatih samurai sangat tekun di seluruh Jepang saat itu, mungkin orangnya adalah Si Bungsu. Melebihi ketekunan para samurai Jepang manapun di sana.

Dan hampir dua bulan setelah dia dibebaskan, dia berada dalam kereta api cepat menuju Kyoto!

Kyoto adalah ibu negara Jepang zaman Dinasti tokugawa. Yaitu dinasti raja-raja yang melahirkan pendekar samurai yang tersohor ke segenap penjuru dunia.

Dinasti Tokugawa adalah pengganti dinasti Edo. Pada zaman dinasti edo, ibunegara Jepang berada di kota Nara. Tokugawalah yang memindahkan Ibunegara Jepang ke Kyoto.

Namun disaat dinasti Tokugawa digantikan oleh dinasti Meiji, yaitu dinasti yang memerintah saat ini, dinasti leluhur Tenno Heika, Ibunegara dipindahkan pula ke Tokyo.

Ke Kyoto lah Si Bungsu kini menuju. Dia meninggalkan Tokyo dengan menekan kuat-kuat keinginan hatinya untuk datang pamitan ke rumah Hannako dan Kenji.

Tapi dia kawatir pertemuan itu justru akan menggundahkan hatinya dan hati Hannako. Gadis itu terlalu baik padanya. Dia tak mau perpisahan itu diantar oleh tangis Hannako.

Jarak antara Tokyo dengan Kyoto sekitar 500 km. Dengan kereta api saat itu, jarak tersebut akan ditempuh selama 24 jam. Sehari semalam.

Untuk mencapai Kyoto dari Tokyo naik kereta api ada tiga jalur yang bisa ditempuh.

Pertama jalur pantai barat. Jalur ini sangat jauh. Menempuh kota-kota Takasaki, Nagano, Naoetsu, Toyama, Kanazawa, Fukui terus ke Kyoto.

Jalur kedua adalah jalur tengah. Menempuh kota-kota Kofu, Shiojiri, Nagoya, Gifu, Otsu dan Kyoto. Jalur ketiga adalah jalur pantai timur melewati kota-kota Matsudo, Shizuoka, Nagoya, Gifu, Otsu dan Kyoto. Jalur inilah yang terdekat yang ditempuh Si Bungsu.

Kereta api yang dia naiki berwarna merah. Saat itu menarik gerbong 20 buah yang panjang keseluruhannya tak kurang dari 200 meter. Mendengus dan menggelinding di atas rel baja.

Saat itu bulan Desember. Musim dingin telah datang pula. Si Bungsu memakai baju tebal. Persediaan keuangannya masih cukup meski dalam ukuran sederhana.

Di bawah tempat duduknya dia letakkan ransel lusuhnya. Sementara samurainya dia simpan di balik baju tebalnya. Melekat ke dirinya. Dia merasa aman senjata itu di sana. Sewaktu-waktu bisa dia pergunakan.

Kerata api itu sebenarnya cukup baik. Tapi setelah perang dunia ke II semua angkutan memang jadi semrawut. Penumpang berjubel. Demikian juga dengan kereta api ini.

Meski dia duduk di gerbong kelas I tapi tak urung penumpang dari kelas dua dan kelas ekonomi nyelonong kesana.

Saat itu sudah mencapai kota kecil Gamagori. Kota ini terletak di tepi teluk Atsumi. Perjalanan itu sudah jauh meninggalkan Tokyo. Sudah melewati kota-kota Shizuoka dan Toyohashi. Kini kereta mereka akan menuju Nagoya. Sudah lebih separoh perjalanan.

Dua orang lelaki, berpakaian kimono hitam naik di stasiun Gamagori. Mereka naik di gerbong kelas dua. Terus menyelusur arah ke depan. Ke gerbong kelas satu.

Pintu gerbong kelas satu didorong. Kondektur yang berpakaian coklat tebal yang semula merasa berang ada orang masuk tanpa izin, begitu melihat siapa yang masuk cepat-cepat menghindar dari jalan dan membungkuk memberi hormat.

Kedua lelaki itu tak mengacuhkan hormat si kondektur. Mereka terus ke depan. Berjalan dari gerbong yang satu ke gerbong yang lain. Seperti ada yang mereka cari. Matanya plarak-plirik ke kiri dan ke kanan.

Di gerbong nomor tiga dari depan, mereka berhenti. Seorang gadis cantik kelihatan duduk dekat jendela dengan diam. Satu bangku dengan gadis itu sebenarnya ada dua orang lagi. Seorang perempuan tua dan seorang lagi lelaki dewasa. Tapi saat itu kedua mereka sedang pergi ke WC.

Kedua lelaki itu saling pandang. Lalu tersenyum. Senyumnya lebih tepat dikatakan menyeringai.

“Maaf, tempat ini kosong bukan?” yang seorang bertubuh ceking tinggi seperti tengkorak hidup berkata dengan suara mirip burung gagak.

Gadis itu terkejut. Menoleh. Dan dia lebih terkejut lagi melihat kedua lelaki bertampang seram itu. Sebelum dia sempat menjelaskan, kedua lelaki itu telah menghenyakkan pantatnya di sisinya.

Bau minuman sake segera tercium begitu mereka duduk.

“Tempat ini ada orangnya….” Gadis itu coba menjelaskan dengan ramah.

“Ya, kami orangnya bukan?” jawab yang pendek dengan suara seperti bebek, sambil tangannya melewati tubuh si jangkung kurus mencowel pipi gadis itu.

Gadis itu cepat mengelak dengan wajah berang. Dan kedua lelaki itu tertawa. Tawanya menyeramkan. Yang satu seperti burung gagak. Mengakak memperlihatkan gigi yang kuning. Yang satu mendesah-desah seperti suara bebek. Air ludahnya menyembur-nyembur.

Gadis itu segera bangkit akan pindah tempat. Meskipun dia tahu semua tempat sudah penuh, tapi daripada berdekatan dengan kedua lelaki ini, lebih baik tegak sampai ke tujuan. Namun yang jangkung menarik tangannya. Menyentakkannya.

Gadis itu terhenyak duduk kepangkuannya. Dia menjerit. Kedua lelaki itu hanya tertawa. Para penumpang lain hanya melirik. Kemudian kembali seperti tak tahu menahu.

Mereka segara tahu, sikap demikian hanya dimiliki oleh penjahat-penjahat. Di daerah ini, ada dua kelompok penjahat yang berkuasa. Yaitu Jakuza dan Kumagaigumi (Beruang Gunung).

Keduanya sama-sama berbahaya untuk dicampuri urusannya. Karena itu, para penompang lebih suka berdiam diri. Dengan jahanamnya, tangan si kurus ini meremas dada gadis tersebut. Gadis itu terpekik.

Saat itulah kedua penompang yang duduk disebelah gadis itu muncul dari WC.

Melihat ada orang duduk di tempat mereka, yang lelaki, seorang pegawai kantor kota, berkata: ”Maaf Bung, ini tempat saya dan ibu ini”

Kedua lelaki itu, yang tengah tertawa cekikikan terhenti. Menatap pada lelaki tersebut.

“Apa bukti bahwa disini tempat saudara?” Si gemuk pendek balik bertanya. Lelaki itu mengeluarkan karcisnya. Perempuan itu juga. Si gemuk dan si jangkung mengambilnya. Melihatnya. Dan menyimpannya ke dalam jubahnya.

“Apa bukti bahwa disini tempat saudara?” si pendek gemuk mirip babi itu bertanya lagi.

Lelaki itu segera mengetahui bahwa orang ini mencari gara-gara. Karcis mereka kini ada padanya. Dia tahu, kedua orang ini pastilah anggota bandit-bandit Jakuza atau Kumagaigumi.

Tapi harga dirinya sebagai seorang pegawai pamong, ditambah dengan tujuan yang masih jauh, maka dia tetap protes.

“Jangan main-main. Saudara bisa saya laporkan pada kondektur…” katanya. Kedua lelaki itu tertawa. Kondektur lewat. Lelaki itu menyampaikan persoalannya.

(62)

Namun Kondektur hanya menelan ludah. Wajahnya pucat. Kesempatan itu dipergunakan gadis tadi untuk berdiri. Menghindar dari dua lelaki yang memuakkan itu.

Dia sudah akan berhasil pergi, namun si gemuk pendek merenggutkan tangannya. Gadis itu kembali terpekik dan terjerembab ke lantai. Lelaki pegawai pamong itu berusaha menolakkan si gemuk. Namun si kurus menghajar perutnya dengan sebuah tendangan karate yang telak. Pegawai pamong itu terjajar.

Suasana jadi heboh. Gadis itu diangkat kembali oleh si kurus. Didudukan ke pangkuannya. Orang-orang pada berdiri dari kursinya melihat kejadian itu.

“Duduklah kembali, kalau kalian tak ingin kehilangan kepala….”si pendek gemuk dengan suara bebeknya mengancam. Kepala-kepala manusia itu seperti disentakkan alat otomoatis. Lenyap dan duduk kembali dengan diam.

“Nah, orang tua, pergilah cari tempat lain” suara si pendek gemuk seperti babi itu terdengar lagi.

Perempuan tua itu tahu, lelaki ini amat berbahaya. Dia membungkuk mengambil barang-barangnya di bawah tempat duduk. Ketika dia bangkit akan pergi, seorang lelaki berdiri di belakangnya.

“Akan kemana ibu?” tanyanya perlahan. Perempuan itu tak menjawab. Dia mengangkat barangnya dan berputar.

“Jangan pergi. Tempat Ibu disini bukan? Duduklah kembali…” lelaki itu mencegahnya dengan suara yang amat tenang.

Kedua lelaki yang duduk itu, yang kurus seperti jailangkung, yang pendek seperti babi, melotot pada lelaki yang baru datang itu.

Lelaki itu justru tersenyum pada mereka.

“Berdirilah. Ibu ini akan duduk. Kalian tak punya karcis bukan?” katanya dengan suara yang alangkah tenangnya. Para penompang yang lain tentu saja jadi tertarik. Kalau Kondektur saja tak berani bertindak, kini ada orang lain yang berani, maka siapakah orang ini? Pikir mereka.

Yang pendek gemuk segera saja jadi berang. Dia bangkit menghantam lelaki itu. Namun begitu dia bangkit, begitu sebuah tendangan menghajar kerampangnya.

Dia mengeluh. Terduduk lagi dengan muka yang putih karena menahan sakit.

“Jangan duduk di sana, pindahlah…” kata lelaki itu dengan perlahan.

Yang kurus tinggi bangkit. Tangannya terhayun dalam bentuk pukulan karate. Namun dia kembali terlambat.

Sebuah pukulan dengan tongkat kayu menusuk bawah hidungnya “prakkk!” patah dua buah! Dan dia tersurut ke belakang!

“Pergilah. Ini bukan tempat kalian..” lelaki yang baru datang itu berkata lagi dengan tenang. Kedua lelaki itu jadi ragu. Mereka bertatapan. Kemudian tangan mereka serentak berkelabat ke balik kimono mereka dimana samurai pendek mereka tersimpan.

Namun demi malaikat, demi syetan dan iblis kedua lelaki itu hampir-hampir tak mempercayai mata mereka. Tangan lelaki itu justru lebih cepat!

Sebuah tongkat kayu dengan cepat mendahului gerakan samurai mereka. Tongkat kayu itu menghentak persis tentang jantung mereka. Mata mereka mendelik. Karena hentakan ujung tongkat itu persis ketika mereka menghirup nafas. Mereka jadi pucat.

Dan berikutnya, tongkat itu menghajar kepala mereka. “prakk! Prakk!” dua hentakan keras melanda kening. Dan kening mereka benjol sebesar telur. Penompang-penompang yang telah menjulurkan kepalanya kembali, jadi kaget dan kagum melihat kecepatan lelaki ini.

“Pergilah, sebelum kepala kalian makin besar oleh benjolan-benjolan…” lelaki itu berkata lagi, masih dengan suara tenang.

Dan kini, keberanian kedua lelaki itu ambruk. Meleleh seperti ingus. Dan mereka ngeloyor pergi. Tapi di pintu belakang, mereka berhenti, yang bersuara gagak berkata :

“Awas kau! Awas kau!”

Hanya itu, kemudian dia bergegas pergi.

Lelaki itu hanya menatap dengan matanya yang sayu. Lalu mendudukkan perempuan tua itu ke bangkunya.

Dan dia tersenyum pada gadis yang duduk dekat jendela. Tapi senyumnya beku tiba-tiba. Gadis itu, yang sejak tadi meperhatikannya tiba-tiba juga jadi pucat. Mereka saling pandang kaget.

“Kau….?’ Kata lelaki itu yang tak lain dari Si Bungsu itu pada si gadis.

“Anda…?’ suara gadis itu serak.

“Engkau yang di penginapan Asakusa…?” Tanya Si Bungsu.

“Ya…sayalah itu…” gadis itu berkata perlahan sambil matanya yang basah tak lepas-lepas menatap Si Bungsu. Perlahan dia bangkit.

“Engkau menyelamatkan aku kembali. Domo arigato gozaimasu…” kata gadis itu membungkuk. Si Bungsu menarik nafas. Lega dia. Tersenyum.

“Siapa namamu…?” tanyanya.

“Michiko…”

“Michiko, …ya Michiko…” kata Si Bungsu mengulang. Para penompang melihat saja kejadian itu dengan heran. Heran dan kagum menyaksikan seorang gadis Jepang yang cantik ngomong dengan lelaki asing yang gagah.

“Dimana anda duduk…? Tanya Michiko. Si Bungsu memalingkan kepalanya ke depan.

“Di sana, di bangku paling depan…” katanya sambil menunjuk ke bangku tiga deret di depan tempat Michiko.

“Maaf, saya belum tahu nama anda…”

“Oh ya, nama saya Si Bungsu…”

“Bungsu-san terimakasih banyak atas budimu. Dua kali anda menolong saya….”

“Hei, bangku saya kebetulan kosong di depan sana. Hanya saya sendiri. Anda mau pindah ke sana?”

Wajah Michiko berseri. Dia mengangguk.

Si Bungsu juga tersenyum. Lalu menoleh pada ibu tua dan pegawai pamong yang duduk di sebelah Michiko.

“Saya harap ibu dan tuan senang duduk disini…” katanya perlahan.

“Terimakasih banyak nak… anda mahir berbahasa Jepang. Saya yakin anda bukan orang sini. Anda orang Malaya?” perempuan tua itu bicara.

“Tidak, Watashi wa Indonesia-jin desu…”

“Aa, Indonesia-jin desu….” Ulang perempuan itu. Dan Michiko juga baru tahu, bahwa pemuda yang menolongnya ini adalah orang Indonesia.

Perempuan itu mengucapkan terimakasih kembali. Demikian juga pegawai pamong yang perutnya kena schak oleh kaki si kurus jailangkung tadi.

--000--

Michiko yang ternyata berpergian sendirian lalu pindah ke tempat Si Bungsu di depan. Si Bungsu membawakan tasnya.

Para penompang pada mengangguk memberi hormat ketika dia lewat di dekat mereka. Si Bungsu membalas mengangguk dan tersenyum. Para penompang saling berbisik.

Orang Indonesia. Bukankah itu adalah negeri yang dijajah oleh tentara kita enam tahun yang lalu, bisik mereka. Kini anak muda dari negeri itu datang menolong tiga penduduk Jepang yang akan dianiaya oleh penduduk Jepang lainnya?

Si Bungsu meletakkan tas Michiko di rak bagasi di depan mereka. Di sisi ransel lusuhnya. Dia menyilahkan Michiko duduk dekat jendela. Kursinya memang kosong. Dia duduk di samping gadis itu.

Michiko menatap pada Si Bungsu. Dia seperti tak yakin akan pertemuan ini.

“Kemana saja engkau setelah peristiwa di Asakusa itu?” tanya Si Bungsu.

“Saya…saya…” Michiko menunduk. Akan dia katakankah bahwa setelah dilepas oleh Polisi Militer Amerika dulu dia lalu mencari Si Bungsu?

Ah, dia jadi malu.

“Untuk beberapa hari saya masih di sana. Tapi hari ke enam, saya lalu ke tempat bibi di kota Hamamatsu”

“Oh, engkau naik di stasiun Hamamatsu pagi tadi?”

“Ya, saya naik di sana..”

“Kota kecil sebelum danau Hamana?”

“Ya, disanalah saya selama ini…”

Si Bungsu mengangguk. Dia jadi mengerti kenapa selama dua bulan usaha pengacara Yamada untuk mencari gadis ini tak pernah berhasil. Rupanya dia sudah berada ratusan kilometer dari Tokyo. Di sebuah kota kecil yang tak begitu dikenal.

Peluit kereta api terdengar memekik.

“Kereta akan berangkat” kata Michiko.

Mereka sama menoleh lewat jendela ke luar. Teluk Atsumi kelihatan indah dalam udara sore yang merah. Burung-burung camar kelihatan terbang berkelompok. Terbang rendah, tiba-tiba seekor menukik terjun ke air. Lalu tiba-tiba membubung ke udara.

“Itu teluk Atsumi….” Kata Michiko perlahan takkala sebuah sampan nelayan bergerak di puncak ombak dengan layar yang berwarna kuning.

“Alangkah indahnya….” Kata Si Bungsu. Michiko menoleh. Dan tiba-tiba wajahnya berhadapan dengan wajah Si Bungsu yang tetap melihat ke teluk. Jarak wajah mereka hanya sejengkal.

Si Bungsu tertegun. Mata Michiko yang hitam bersinar, hidungnya yang mancung dengan anak-anak rambut keluar dari balik penutup kepala yang terbuat dari bulu binatang. Gadis ini adalah salah satu diantara sekian gadis Jepang yang cantik.

Mereka bertatapan. Michiko menatap mata Si Bungsu tepat-tepat.

Pemuda ini, bermata hitam dengan sinar yang teguh, beralis tebal dengan rambut yang juga tebal hitam, adalah pemuda asing yang telah dua kali menyelamatkan dirinya.

Dulu, ketika dia selamat dari perkosaan tentara Amerika di Asakusa, seminggu lamanya dia memutari kota Tokyo. Mencari pemuda ini. Dan dengan kecewa dia akhirnya pergi ke tempat bibinya di kota Hamamatsu.

Dan di tempat bibinya itu, selama beberapa bulan, dia tak bisa melupakan wajah anak muda ini. Seorang yang berwajah murung, bermata sayu tapi kukuh, berkulit hitam manis yang entah kenapa tak bisa dia lupakan.

Kini anak muda itu ada sejengkal di depannya.

“Bungsu-san,…. “ katanya perlahan dari jarak sejengkal itu, tanpa melepaskan tatapan matanya dari wajah Si Bungsu.

“Michiko-san…” jawab Si Bungsu perlahan.

“Terimakasih atas budimu padaku. Di Asakusa dan kini di Gamagori…”

“Tak usah dipikirkan…”

“Masih ingat ketika engkau bertanya tentang kereta yang akan ke Shibuya?”

Tentu saja Si Bungsu ingat. Peritiwa itu terjadi di daerah Ginza. Dia akan mencari Kenji ke Shibuya. Dan dia bertanya pada seorang gadis, kereta mana yang akan menuju Shibuya.

Gadis itu tak segera menjawab. Melainkan menatap dahulu pada dirinya. Ketika itu diketahuinya bahwa pemuda yang bertanya itu adalah orang asing, yang nampaknya dari Malaya atau Philipina atau Indonesia, dia lalu membuang muka dan melanjutkan perjalanan tanpa menjawab pertanyaannya.

Dan dua hari setelah itu, ternyata gadis itu di selamatkan di Asakusa!

“Masih ingat?” tanya Michiko.

Tanpa memindahkan tatapan matanya dari mata Michiko Si Bungsu mengangguk dan tersenyum kecil.

“Saya menyesal…maafkan saya Bungsu-san…” Michiko berkata perlahan. Di sudut matanya ada air menggenang. Bungsu tersenyum dan berkata lembut.

“Jangan dipikirkan. Lupakanlah…”

Tiba-tiba Michiko menyandarkan kepalanya ke bahu Si Bungsu. Bungsu jadi gugup dan berdebar.

“Tenanglah…’ katanya sambil memegang rambut Michiko yang keluar dari balik topi bulu binatangnya.

Perlahan Michiko mengangkat wajahnya kembali. Mereka bertatapan lagi. Perlahan Si Bungsu menghapus air mata di pipi Michiko dengan jari-jari tangannya.

“Domo arigato….” Kata Michiko.

“Lihatlah keluar sana, indah sekali. Negerimu sangat indah…” kata Si Bungsu. Michiko menoleh keluar. Kemudian menoleh lagi pada Si Bungsu. Dia tersenyum.

“Belum juga berangkat kereta ini?” tanya Si Bungsu.

“Ya, biasanya sudah berangkat..” jawab Michiko. Ucapan mereka baru saja habis takkala Kondektur dengan wajah pucat datang bergegas pada mereka.

“Larilah… me…mereka datang…!” Kondektur itu bicara gugup pada Si Bungsu. Si Bungsu dapat segera menebak bahwa yang datang itu adalah komplotan lelaki tadi yang kalau tak salah dengar ada penompang yang bilang bahwa mereka dari komplotan Kumagaigumi.

Michiko jadi pucat. Penompang yang lain juga pada panik. Namun belum satupun yang sempat mereka perbuat ketika empat lelaki berwajah tak menyedapkan naik ke Kereta Api itu. Dan langsung ke gerbong dimana Si Bungsu dan Michiko duduk.

Ke Empat lelaki itu tiba-tiba saja sudah tegak di gang di depan Si Bungsu.

Satu diantaranya adalah yang kurus seperti jailangkung. Yang giginya rontok dua buah digetok hulu samurai Si Bungsu tadi.

“Dialah jahanam itu….” Kata lelaki tersebut dengan suaranya yang mirip suara gagak.

Seorang lelaki bertubuh sedang, dengan samurai di tangan kiri, bermata sipit berambut gondrong, yang nampaknya boss diantara yang empat orang itu, menatap dengan mengerenyitkan matanya pada Si Bungsu.

“Dia?” tanyanya dengan nada tak percaya. Sementara mulutnya masih tetap kemat-kemot mengunyah sesuatu.

“Ya, dialah anjing itu…” pekik si Kurus. Michiko memegang tangan Si Bungsu. Memegang tangan kirinya. Sementara keempat bajingan itu berada di sebelah kanan mereka.

“He, kau, berdiri…!” perintah lelaki itu.

Suaranya mirip geraman harimau. Si Bungsu berdiri. Michiko yang akan berdiri dia suruh tetap duduk.

“Tetaplah duduk Michiko…” katanya sambil menanggalkan pegangan tangan gadis itu dari lengannya. Dia berdiri. Tegak sedepa dari keempat lelaki Jepang yang menatapnya dengan perasaan heran itu

Terutama lelaki yang tengah mengunyah yang nampaknya sebagai pimpinan itu. Dia tak yakin, apakah anak muda asing ini memang sanggup mengalahkan dua orang anak buahnya yang terkenal itu.

“Apakah engkau tadi yang merontokkan giginya?” lelaki bertubuh sedang itu bertanya sambil tetap mengunyah sesuatu. Nampaknya seperti gula-gula karet, sambil menunjukkan jempolnya pada si kurus kerempeng yang jangkung.

“Dia yang minta. Saya telah minta dia untuk pergi baik-baik. Namun dia lebih menyukai giginya rontok…” Si Bungsu menjawab seadanya.

Dan hal itu menyebabkan si kurus kerempeng itu menggebrak maju akan menghantam Si Bungsu. Nampaknya keberaniannya jadi tumbuh dekat teman-temannya ini.

Namun gerakan majunya tertahan oleh tangan temannya yang bertubuh kekar.

“Marilah kita sikat dia….” Kata lelaki itu.

“Ya, kalian sudahi dia. Dan bawa gadis itu padaku….” Yang mengunyah gula-gula karet itu nampaknya tak mau turun tangan. Pemuda asing itu dia anggap bukan lawannya. Terlalu enteng!

Makanya dia menyerahkan hal sepele itu pada ketiga anak buahnya. Bagaimana dia akan turun tangan? Apakah nama besarnya sebagai si Tangan Besi pimpinan Kumagaigumi kota Gamagori akan dibuat cemar dengan melawan orang asing tak terkenal itu? Ah, itu pekerjaan anak-anak, pikirnya.

Ketiga lelaki anggota Beruang Gunung yang bermarkas besar di Osaka itu memang segera turun tangan. Yang lebih dulu maju adalah yang kururs tinggi tadi.

Dia merasa dapat beking kuat dengan kehadiran kedua temannya ini. Dia segera maju menghantam Si Bungsu dengan sebuah tendangan yang tadi pernah melumpuhkan pegawai pamong praja itu.

Namun Si Bungsu juga tak mau kasih hati pada orang Jepang pongah ini. Dari balik mantel tebalnya, samurainya dengan sangat cepat menjulur keluar. Samurai itu tak dia cabut, hanya gagangnya dia hentakkan ke kening si kerempeng itu.

Terdengar suara berdetak ketika kayu gagang samurai itu menghajar kening si kurus. Demikian cepat dan kuatnya hentakkan itu, membuat si kurus tersurut dua langkah.

Dan keningnya kini tak hanya bengkak seperti tadi. Tapi juga berdarah!

Dan samurai itu kini di pegang dengan tangan kirinya di luar mantel tebalnya oleh Si Bungsu.

Dia melangkah. Ketiga Jepang itu mundur dengan kaget.

Si Bungsu menoleh pada Michiko.

“Tenanglah di sana. Saya akan kembali…”

Berkata begini dia melangkah lagi. Ketiga Jepang anggota Beruang Gunung itu mundur terus.

Akhirnya mereka terpepet ke pintu.

Salah seorang tiba-tiba maju sambil mencabut samurai. Tapi Jepang ini sungguh bernasib malang. Dia memang sudah lama belajar samurai. Tapi orang dia hadapi adalah “malaikat” nya samurai.

Samurai baru terangkat sedikit, ketika dia rasakan perutnya pedih bukan main. Ayunan samurainya terhenti. Dia melihat ke bawah. Dan wajahnya jadi pucat. Pucat karena kaget dan malu.

Celananya telah dibabat putus oleh samurai anak muda itu persis di bawah pusatnya!

Celananya terluncur ke bawah. Dan perutnya berdarah. Dan darahnya mengalir hingga ke bawah!

Dia lari turun ke jalan. Si Bungsu maju terus. Dan kini mereka tegak di bawah, di depan stasiun kecil di kota Gamagori itu.

Pimpinan mereka tadi, yang telah turun lebih duluan merasa kaget melihat anak buahnya belum juga berhasil menyudahi orang asing ingusan itu.

Peristiwa itu tentu saja menarik penduduk yang memenuhi stasiun tersebut. Mereka secara otomatis membuat lingkaran yang amat lebar.

Angin bersuit panjang membawa udara musim dingin yang menusuk tulang.

Kini dia telah dikepung oleh empat orang. Penduduk hanya melihat dari kejauahan. Ada seorang Polisi dengan pistol di tangan yang menyeruak di antara kerumunan orang ramai.

“Hentikan semua i….!” bentakkannya terhenti takkala dia melihat siapa yang sedang mengepung seorang asing itu.

“Oh…eh…glep…plzf..” mulutnya berkomat kamit tak menentu. Dan akhirnya dia menyuruk lagi kedalam kerumunan orang ramai itu.

Yang dia bentak sebentar ini adalah kepala bandit kelompok Kumagaigumi. Niat hatinya tadi ingin dianggap pahlawan oleh orang banyak. Karena berhasil mengatasi sebuah kericuhan. Tapi kini nyalinya jadi ciut. Dan dia harus menelan pil pahit takkala penduduk mengejeknya. Dia menyuruk dan menghindar dari sana.

Sudah bukan hal yang aneh lagi, bila di kota kecil seperti Gamagori, Nishio, Yaizu, Ena, atau Azuchi di tepi danau Biwa sana, yang berkuasa bukanlah aparat penegak hukum. Melainkan kelompok-kelompok bandit seperti Jakuza dan Kumagaigumi.

Demikian berkuasanya mereka, sehingga dengan kekuatan uang dan keuatan fisik mengandalkan jumlah anggota yang banyak mereka bisa saja menggeser kedudukan seorang penguasa kota kecil itu.

Tapi yang paling ditakuti pejabat resmi itu bukanlah tergesernya mereka dari kedudukan. Melainkan teror dan pembunuhan yang tak kenal perikemanusiaan. Orang-orang ini bisa saja menyerang keluarga mereka. Baik siang ataupun malam.

Bagaimana kalau suatu saat mereka mendapati anak mereka mati terbenam dalam sumur atau di gilas kereta apai? Nampaknya kecelakaan biasa. Tapi itulah perbuatan kelompok-kelompok bandit ini. Kedua kelompok bandit ini adalah semacam Mafia dari Italia sana. Dan ini membuat para bandit itu memang petentengan serta kurang ajar.

Kini mereka berhadapan.

Si Kurus kembali menyerang pertama kali di depan stasiun itu dengan samurainya. Dia maju dengan menghayun tiga langkah ke depan dan tiba-tiba melangkah kekanan dengan cepat sambil memancung ke arah Si Bungsu!

Dan pada saat yang sama, ketiga lelaki lainnya membabat dari tiga penjuru.

Peluit kereta berbunyi. Ini adalah kesempatan bagi si masinis untuk berangkat.

Roda kereta mulai bergerak. Michiko tertegak.

“Bungsu-saaaan …..!” himbaunya sambil menjulurkan kepala ke jendela.

Dan saat itulah tangan kanan Si Bungsu bekerja! Entah bagimana caranya, entah dari mana mulanya, entah siapa yang lebih dahulu. Semua terjadi demikian cepat. Bahkan orang-orang yang menatap dengan diampun tak bisa melihat bagaimana kejadian itu berlangsung satu demi satu.

Yang jelas, si kurus tinggi yang memulai serangan itu, robek rusuk kanannya yang terangkat bersama samurai.

Yang tadi luka di bawah pusarnya, kena hantam lagi tentang lukanya itu. Perutnya terbosai keluar. Yang satu lagi kena pancung lehernya. Jakunnya putus. Dan darah menyembur dari sana.

Dan terakhir, kepala bandit itu, yang bergelar si tangan besi, tersate di ujung samurai Si Bungsu. dengan suatu gerak berputar, Si Bungsu menikamkan samurainya ke belakang sambil merendahkan diri di atas lutut kananya.

Tikam Samurai! Itulah gerakan Datuk Berbangsa dari Situjuh Ladang Laweh takkala dia mencoba melawan Saburo Matsuyama enam atau tujuh tahun yang lalu.

Mata pimpinan Kumagaigumi itu mendelik. Dia rubuh. Semua orang terdiam. Kereta mulai berlari.

"Bungsu-saaan…!" Michiko memanggil di antara tangisnya. Semua penompang yang ada dalam gerbong itu juga pada mengeluarkan kepalanya. Beberapa orang berdoa atas kematian anak muda itu. Berdoa semoga Budha menerimanya.

Michiko menangis terduduk lemah di kursinya. Kereta telah berlari kencang meninggalkan kota Gamagori itu. Dia menangis menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Bungsu-saan…" desahnya di antara isak. Beberapa perempuan juga meneteskan air mata. Terutama ibu yang tadi ditolong anak muda itu.

"Jangan menangis….." sebuah suara terdengar di sisi Michiko.

Michiko masih menangis.

"Diamlah…Michiko-san…" suara itu terdengar lembut. Michiko terdiam. Mengangkat kepalanya. Dan di sampingnya tegak Si Bungsu. dia tertegun tak percaya.

"Saya berjanji akan kembali kemari bukan?" kata Si Bungsu tersenyum lembut. Dan tiba-tiba Michiko menghambur ke pelukannya.

"Oh, Bungsu-san…oh, Bungsu-san…saya khawatir engkau dicelakai keempat orang itu…."

"Tidak. Mereka ternyata orang baik-baik. Saya mereka suruh naik ke kereta ini…" kata Si Bungsu.

Para penompang menatap mereka dengan bahagia. Ternyata Si Bungsu berhasil naik ke kereta yang sedang berjalan itu di saat yang tepat. Meninggalkan empat maya anggota Kumagaigumi itu malang melintang di depan stasiun kota kecil Gamagori.

Si Bungsu membawa Michiko duduk.

Gadis itu menyandarkan terus kepalanya ke bahu Si Bungsu. dan tangan Si Bungsu memeluk tubuh Michiko.

Kereta api itu berjalan menembus dinding senja menuju Nagoya. Michiko benar-benar merasa aman dan bahagia berada dipelukan anak muda Indonesia itu. Tubuhnya yang lelah akhirnya tertidur dalam pelukan Si Bungsu.

Hari telah larut malam ketika dia tersentak bangun. Dia bangun karena lapar.

"Lapar?" tanya Si Bungsu.

Michiko tersenyum dan mengangguk.

"Saya sudah beli roti dan kue Pau. Nah, ini diminum dengan sedikit sake. Bisa memanaskan badan"

Michiko lalu makan roti tersebut. Roti dari bar Kereta Api itu masih mengepul asapnya. Panas dan nikmat.

"Engkau akan kemana?" tanya Si Bungsu ketika Michiko selesai makan.

"Saya akan ke Kyoto, Bungsu-san akan kemana?"

"Saya juga akan ke sana…"

"Saya gembira kita setujuan…" kata Michiko.

"Di Kyoto dimana Bungsu-san menginap?"

"Saya tak tahu. Saya baru pertama kali ke sana…"

"Kalau begitu menginap di rumah saja. Rumah kami besar dan penghuniya tak berapa orang. Ayah akan gembira sekali kalau Bungsu-san datang ke sana.."

"Terimakasih undanganmu Michiko-san. Saya lihatlah nanti bagaimana baiknya. Saya ke sana juga mencari seorang teman…."

"Dimana dia tinggal? Saya tahu seluruh kota Kyoto. Saya tinggal disana selama tiga tahun sebelum melanjutkan sekolah ke Universitas Tokyo tahun lalu….barangkali saya bisa menunjukkan alamatnya…"

"Baik, baik. Nanti sesampai di Kyoto saya akan minta tolong padamu. Nah, tambah lagi minumnya?"

"Tidak, terimakasih"

Kereta meluncur terus. Mereka terlibat dalam pembicaraan tentang Tokyo. Tentang Kyoto.

"Bungsu-san, apa bedanya antara negerimu dengan negeriku?"

"Banyak. Di negeri kami tak ada musim dingin. Tak ada musim bunga atau musim gugur. Di sana matahari bersinar terus sepanjang tahun…."

"Oh, alangkah indah dan senangnya hidup di sana. Apakah di sana juga ada danau, gunung dan laut seperti di sini?"

"Engkau tak pernah melihatnya di peta dalam sekolah?"

Michiko tersenyum. Kemudian dengan manja menyandarkan kepalanya ke bahu Si Bungsu.

“Saya sudah melihatnya dalam peta. Tapi saya ingin mendengarnya dari mulutmu…. Ceritalah yang banyak Bungsu-san. Ceritalah tentang negerimu. Tentang dirimu. Tentang apa saja…”

“Juga tentang bangsamu yang menjajah dan memperkosa negeriku?” hampir saja pertanyaan itu melompat dari mulut Si Bungsu. Untung dia segera dapat menahan diri.

Dia sadar, gadis ini tak ada sangkut pautnya dengan fasisme militer yang menjajah negerinya.

“Saya takkan bercerita, saya akan menyanyi. Engkau mau mendengarkan nyanyiku…?” tanyanya sambil memeluk bahu Michiko. Gadis itu bangkit dari bahu Si Bungsu. Menatap wajahnya dengan pandangan berbinar.

“Ya, saya suka. Menyanyilah Bungsu-san…” katanya gembira dan kembali dia merebahkan kepalanya ke bahu Si Bungsu. Si Bungsu memeluk bahu gadis itu dan mulai batuk-batuk kecil mengatur suara.

Dan dia mulai menyanyi dengan suaranya yang berat dan lembut.

“Meskipun turun hujan,
Saya akan pergi
Jangan menangis
Jangan lupakan saya
Selamat tinggal”

Michiko mengangkat kepalanya begitu lagu itu berakhir. Menatap anak muda itu tepat-tepat.

“Anata wa nippon no uta o shitte imasu…’ (Anda mengetahui lagu Jepang), kata Michiko heran.

“Hai, sukhosi dekimasu…” (Ya, mengetahui sedikit)

“Itu lagu yang sangat mengharukan. Lagu perpisahan antara dua kekasih. Dimana anda belajar?”

“Saya belajar dari seorang sahabat. Seorang pelaut. Kami sekapal dari Singapura ke Tokyo…”

“Ya, itu adalah lagu pelaut-pelaut yang meninggalkan pelabuhan sepinya. Anda menyukai lagu itu?”

“Ya…saya suka sekali…”

“Kenapa?”

“Karena saya adalah pelaut. Bukankah setiap pengembara adalah pelaut dalam arti kata yang lain? Pengembara pergi dan datang ke suatu negeri seperti pelaut datang dan pergi ke satu, dan lain laut sepi. Begitulah saya…”

“Oh, Bungsu-san….” Michiko menyembunyikan rasa harunya ke dada pemuda itu.

Si Bungsu memeluk bahu gadis itu kembali. Tanpa dia ketahui, air mata gadis itu mengalir di pipi. Pemuda itu menyanyikan lagu sepi dan mengucapkan selamat tinggal.

Dan Michiko merasa bahwa lagu itu ditujukan untuk dirinya. Dengan halus Si Bungsu tadi telah menolak untuk menginap di rumahnya. Bukankah itu isyarat, bahwa pemuda itu tak lagi akan bertemu dengannya?

Dia merasakan tangan anak muda itu memeluk bahunya. Merasakan pipi anak muda itu bersandar ke rambutnya yang lebat. Michiko memegang tangan Si Bungsu yang memeluknya. Memegangnya dengan lembut.

Dengan sikap demikian, dia kembali tertidur. Dan dengan sikap demikian pula Si Bungsu mengenang kembali masa lalunya di Minangkabau.

Ingatannya menikam masa tahun-tahun yang lenyap dalam jejak zaman.

Teringat akan kegemarannya berjudi ketika muda. Pada kebenciannya belajar silat. Meski ayahnya, Datuk Berbangsa adalah Guru Tuo dalam aliran silatnya di kaki Gunung Sago itu.

Teringat pada Mei-Mei. Pada “Isteri” pertamanya yang tak sempat dia nikahi itu. Gadis Cina itu meninggal di atas loteng surau di Tarok, Kota Bukittinggi sesaat sebelum mereka membaca ijab kabul di depan Kadhi. Gadis itu meninggal karena diperkosa oleh selusin serdadu Jepang.

Kemudian dia teringat pada Salma. Gadis murid sekolah Diniyah yang orang tuanya tinggal di Panorama Bukittinggi. Gadis itulah yang mengobat luka-luka yang dia derita dengan penuh kasih sayang.

Dan tanpa dia sadari, ibu jarinya meraba jari manisnya yang kiri. Sebentuk cincin bermata Intan melingkar disana. Cincin pemberian Salma.

“Pakailah cincin ini. Bila uda sakit atau rindu ke kampung, lihatlah cincin ini, saya selalu mendoakan kebahagiaan udaa…”

Begitu Salma berkata sesaat sebelum dia pergi dahulu.

Dia menoleh ke cincin itu. Dan dia justru terpandang pada wajah Michiko yang tidur bersandar ke bahunya.

Gadis itu tidur dengan tenteram dan nyenyak dalam pelukan tangan kirinya.

Dia menoleh ke luar. Lewat jendela kaca yang kain gordennya belum ditutupkan, dia melihat kegelapan yang pekat di luar sana.

Angin dingin pastilah menusuk-nusuk. Sebab kini musimnya. Dalam kegelapan di luar, dia membayangkan perjalanannya selama di Jepang ini.

Membayangkan Kenji, Hannako dan Tokugawa. Hannako! Ah, sedang mengapa gadis itu kini? Dia tahu gadis itu mencintainya. Itu terlihat dari tindak tanduknya.

Apakah dia juga mencintai gadis itu? Dia tak berani menjawabnya. Dia menyayangi gadis itu seperti dia menyayangi adiknya. Dan tiba-tiba dia menatap wajah Michiko yang tidur dalam dekapannya.

Yang mana antara Michiko dan Hannako yang cantik? Dia tak dapat mengatakan yang pasti. Keduanya memiliki kelebihan masing-masing. Dan mana yang cantik antara kedua gadis ini dengan Salma yang di Bukittinggi.

Ah gila, pikirnya. Dia jadi malu pada dirinya memperbandingkan gadis-gadis itu. Dan dengan pikiran demikian, dengan tangan tetap melekuk bahu Michiko, diapun tertidur.

(64)

Kyoto. Pada tahun-tahun sehabis perang Dunia ke II Kyoto adalah kota terbesar di Jepang. Lebih besar dari Tokyo yang kini jadi Ibukota.

Kyoto adalah kota tua dari zaman dinasti Tokugawa. Karenanya dalam kota kelihatan bangunan-bangunan peninggalan zaman tersebut. Tua tapi kukuh dan anggun. Kuil-kuil agama Budha dan Shinto terdapat di banyak tempat dalam kota.

Kota itu sendiri di belah-belah oleh beberapa sungai besar dan kecil. Sungai terbesar yang membelah kota itu adalah dua buah sungai yang bergabung jadi satu.

Kedua sungai itu adalah sungai Kamo dan sungai itu adalah sungai Kamo dan sungai Takano dari utara bergabung jadi satu agak di utara kota, kemudian mengalir ke jantung kota.

Stasiun Kereta Api Kyoto terletak di kawasan daerah Minamiku. Di depannya ada stasiun bus. Stasiun ini ramai sepanjang siang dan malam. Tak perduli musim panas atau musim dingin.

Sepanjang tepi sungai yang mengalir dalam kota dibuat jalan raya yang diteduhi pohon-pohonan sakura.

Si Bungsu menginap di sebuah hotel di persimpangan jalan Imadegawa yang melintasi sungai dengan jalan Karawamachi yang searah memanjang jalan.

Dia berpisah dengan Michiko di depan hotel itu. Di belakang hotelnya adalah areal Istana Kyoto. Istana ini memiliki kebun dan taman yang bukan main luasnya. Di sinilah dahulu Dinasti Tokugawa memerintah.

Dia setaksi dengan Michiko yang juga searah perjalanannya dengan dia. Dari stasiun kereta api mereka menyelusuri jalan raya Kamawarachi arah ke utara. Di persimpangan jembatan Kamo Odhasi dimana letak hotel Kamo dia turun.

“Saya akan datang kemari, boleh?” tanya Michiko.

“Dengan segala senang hati…” jawabnya. Benar saja, esoknya Michiko datang membawa makanan. Mereka duduk di teras belakang hotel itu. Menghadap ke taman Istana Kyoto yang luas.

“Ayah ingin bertemu denganmu. Dia menyampaikan salam…” kata Michiko.

“Terimakasih. Ibumu ada sehat-sehat?”

“Ibu sudah lama meninggal…”

“Oh, maafkan…”

“Selama ini saya hidup dengan ayah. Dan saya mendapatkan kasih sayang yang cukup dari beliau. Kapan Bungsu-san dapat datang ke rumah kami? Rumah saya tak berapa jauh dari sini…”

“Suatu saat saya pasti datang. Bila saya telah bertemu dengan teman yang saya cari…”

“Hei, dari kemaren Bungsu-san bercerita akan menemui seorang teman di kota ini. Tapi Bungsu-san tak pernah mengatakan apakah dia seorang wanita atau lelaki. Teman wanita barangkali?”

Si Bungsu tersenyum.

“Seorang teman istimewa ya Bungsu-san?” Michiko memancing.

“Tidak Michiko-san. Saya mencari teman lama. Seorang lelaki…” kata Si Bungsu. perasaan Michiko jadi tenteram. Dan pembicaraan lalu berkisar pada soal lain. Dan setelah sama-sama makan siang di restoran hotel, Michiko lalu pulang.

Si Bungsu jadi lega begitu Michiko pulang. Sebab dia memerlukan waktu untuk latihan terakhir. Dia segera menuju ke kamarnya. Disana, dia membuka samurai. Kemudian berlatih beberapa saat.

Dia melatih pernafasan. Melatih indera dan kecepatan reaksinya. Dia berlatih hingga malam turun. Dan malam itu dia tidur dengan lelap sekali.

****000****

Subuh. Ini adalah hari ke tiga dia di Kyoto. Dan hari ini dia akan menemui "teman lamanya" itu. Teman yang telah lama tak bersua, Saburo Matsuyama!

Dia membuka peta kecil yang dia beli ketika masih di Tokyo. Dan mempelajari peta itu dengan seksama.

Mempelajari letak sebuah kuil. Kuil Shimogamo. Kuil tersebut terletak di daerah Shimogamo. Terletak antara jalan Shimogamo Higasi dan jalan Shimogamo Hon. Kuil itu juga terletak antara sungai Takano di sebelah kanannya dan sungai Kamodi di sebelah kirinya.

Dia harus menempuh jalan Shimogamo Hon dari hotelnya ini. Kemudian melintas di jembatan Aoi yang terletak di atas sungai Kamo.

Kesanalah dia kini pergi! Di Tokyo, ketika dalam penjara dia mendapat alamat dimana Saburo berada. Keterangan itu diperolehnya lewat seorang tentara Amerika bahagian dokumentasi. Dia tahu dimana bekas-bekas tentara Jepang berada.

Hari masih pagi ketika dia melintas di jembatan Aoi itu. Udara dalam musim dingin itu berkabut. Dia berjalan santai. Di pinggangnya tergantung samurai yang beberapa tahun yang lalu telah merenggut nyawa ibu, ayah dan kakaknya!

Kini dengan pakaian Kimono berwarna hitam bertuliskan aksara (huruf) Kanji, yaitu aksara yang dipakai dalam bahasa Jepang, dengan samurai di pinggang kiri maka dia tak ada obahnya seperti orang-orang Jepang.

Beberapa orang Jepang yang berpapasan jalan dengannya membungkuk memberi hormat. Dia juga melakukan hal yang sama.

Di kota ini, keakraban dan basa basi masih tinggi terasa.

Dari mulutnya sambil berjalan itu berkumandang dengan lembut lagu yang diajarkan Kenji ketika mereka di kapal dulu :

"Ame ga futtemo ikimasu
Nakanaide kuda-sai
Watashi o wasurenaide kudasai…
sayonaraaaa"
(Meskipun turun hujan
saya tetap akan pergi
Jangan menangis
Jangan lupan saya
Selamat tinggal…!")

Lagu itu dia ulangi beberapa kali. Beberapa lelaki Jepang yang berpapasan dengannya mengangguk. Dia juga mengangguk sambil tetap menggumankan nyanyi itu.

Dan tiba-tiba dia melihat kuil itu! Kulil Shimogamo! Dia terhenti. Tubuhnya terasa membeku. Tapi juga panas dan menggigil.

Kuil itu terletak di ujung sebuah taman yang cukup luas. Perlahan dia membelok ke kanan dari jalan Shimoga-hon. Kemudian berbelok ke kiri melintasi taman pepohonan yang rimbun. Seratus meter berbelok ke kiri. Dan tiba-tiba kakinya telah menginjak altar Kuil Shimogamo!

Dan dia terhenti di ujung altar.

Puluhan pendeta berkepala botak kelihatan sedang berlatih beladiri. Ada yang berlatih dengan pentungan kayu sepanjang satu setengah depa.

Ada yang berlatih karate. Ada yang berlatih samurai. Dia tak kaget. Sebab dia telah diberitahu tentang kuil ini. Dan hampir di seluruh kuil di Jepang atau Tiongkok kepada para pendetanya memang diajarkan berbagai jenis beladiri.

Hal ini sudah menjadi tradisi bagi kuil-kuil tersebut. Tujuan utamanya di zaman dahulu kala adalah menghadapi musuh yang selalu saja ingin menguasai sebuah kuil.

Menyebarkan agama, seperti halnya di Indonesia, selalau mendapat tantangan. Maka kalau di Indonesia para malin, terutama di Minangkabau biasanya adalah pesilat-pesilat tangguh, maka di Jepang mereka umumnya adalah Karateka atau samurai yang tangguh pula.

Hanya saja kini kegunaan pelajaran beladiri itu sudah jauh berbeda. Tidak lagi untuk menghadapi musuh. Tapi untuk kesehatan. Jadi fungsinya sudah bertukar jadi olahraga!

"Maafkan, bisa saya bantu?" sebuah suara ramah menyadarkan Si Bungsu yang masih tegak diam diujung altar kuil itu.

Kuil itu besar, bersih dan anggun.

Dia menoleh. Seorang pendeta berjubah merah berkepala botak dan berwajah ramah, tegak disisinya.

"Apa yang bisa saya bantu?" ulang pendeta itu lembut.

“Oh..ya…. saya ingin bertemu dengan Obosan….dapatkah dia menerima kedatangan saya?

Obosan adalah kepala pendeta.

Pendeta itu menatapnya dengan sinar mata yang lembut. Dia tak bertanya sedikitpun darimana orang ini datang, dan ada urusan apa kedatangannya. Itu adalah urusan pribdai. Dan kuil tak ada hak mencampuri urusan pribadi orang.

Lagipula setiap orang yang berkunjung ke kuil haruslah dihormati.

“Akan saya sampaikan. Mari ikut saya….” Si Bungsu membungkuk memberi hormat. Kemudian mereka berjalan lewat pendeta-pendeta yang tengah latihan itu. Menuju ke ruang tunggu kuil Shimogamo tersebut.

Dari altar, mereka menaiki anak tangga yang jumlahnya sembilan buah. Lalu mereka melewati sebuah ruangan yang bersih dari marmar. Ruang itu tak berdinding. Hanya bertiang besar-besar.

Ada sepuluh meter persegi luasnya. Kemudian dia di bawa turun. Ruang ini tak ada kursi. Tapi bersihnya bukan main.

“Haraplah menanti disini…” kata pendeta itu. Si Bungsu mengangguk. Dan dia segera saja duduk berlutut di lantai.

Pendeta tadi menuju ke ruang tengah yang pintunya tertutup dari balik pintu terdengar suara berguman perlahan. Pastilah tengah berlangsung upacara agama di ruang sebelah itu.

Dari luar sayup-sayup terdengar suara-suara orang latihan beladiri.

Seorang gadis lewat di samping Si Bungsu. Melihat pintu tertutup, gadis itu tegak tak berapa jauh dari tempat Si Bungsu berlutut. Kemudian gadis itu juga berlutut. Dia menaruh sebuah keranjang yang nampak berisi makanan di sisinya.

Sepintas Si Bungsu menoleh padanya. Gadis itu kebetulan juga tengah menoleh padanya.

“Bungsu-san…” seru gadis itu. Wajahnya berseri.

“Michiko….” Kata Si Bungsu tertahan. Ya, gadis itu adalah Michiko. Dia memakai kimono berwarna putih salju dengan bunga-bunga sakura berwarna merah jambu tergambar di kimononya itu.

Di punggungnya dia memakai Obi, semacam stagen. Dan dikepalanya yang berambut hitam ikal dia memakai Kanzashi berbunga. Yaitu semacam sanggul khas Jepang.

Gadis itu segera saja bangkit. Membawa keranjang kecilnya dan dengan wajah berseri duduk berjongkok di sebelah kiri sisi Si Bungsu.

“Aaa, saya hampir-hampir tak mengenal Bungsu-san dalam pakaian begini. Bungsu-san persis seperti seorang samurai yang siap bertempur. Gagah dan perkasa”

Michiko berkata sambil menatap Si Bungsu yang memegang samurai itu.

Si Bungsu juga balas menatap kagum pada gadis cantik itu.

“Engkau benar-benar gadis yang cantik Michiko-san…” katanya perlahan. Wajah Michiko bersemu merah. Matanya bersinar menatap Si Bungsu.

“Ada keperluan apa Bungsu-san kemari?” tanyanya. Dan pertanyaan itu belum terjawab, ketika pintu yang dimasuki pendeta tadi terbuka.

“Dengan segala senang hati, Obosan menanti kedatangan anda…” kata pendeta itu.

“Bungsu-san….engkau akan bertemu dengan Obosan…?” Michiko bertanya dengan heran.

“Ya, maafkan saya harus pergi….” Jawabnya sambil berdiri.

“Nona Michiko….” Pendeta yang menyilahkan Si Bungsu masuk itu menegur Michiko dengan gembira.

“Selamat pagi pak…” sapa Michiko ramah.

Sementara itu pintu ruangan terbuka lebar. Si Bungsu melangkah. Tegak di ambang pintu.

Dan dalam ruangan upacara itu, tegak sekitar enam belas lelaki berjubah kuning berkepala botak. Tegak berbaris di dua sisi.

Persis di ujung kedua barisan itu, dekat altar pemujaan, tegak seorang pendeta bertubuh tinggi gagah dan anggun dalam jubah merah.

Dia tegak menatap pada Si Bungsu.

Si Bungsu tegak mengangkang di pintu menatap kepala pendeta yang tegak gagah dan berwajah ramah itu.

“Selamat datang di kuil Shimogamo, anak muda. Saya dengar engkau datang dari jauh. Mari silakan masuk….” Obosan (kepala pendeta) itu berkata dengan ramah.

Di telinga Si Bungsu, suaranya yang ramah itu seperti datang dari liang lahat. Seperti suara cangkul menggali pusara. Seperti suara gonggong anjing di tengah malam.

Dia tak beranjak dari tempatnya tegak.

"Silahkan masuk, kuil ini terbuka buat semua orang. Ada yang bisa saya bantu…?" Tanya Obosan itu. Suaranya masih ramah. Sementara keenam belas pendetanya menatap diam dari tempat mereka tegak.

"Terimakasih. Saya mencari seorang lelaki, bekas balatentara Dai Nippon. Bernama Saburo Matsuyama. Ada lelaki itu disini?"

Suara Si Bungsu bergema. Semua orang jadi terdiam mendengar suara yang alangkah dinginnya itu. Seperti suara yang datang dari guha yang sunyi.

Mengandung misteri dan mengandung suara bahaya.

Dia menatap kepala pendeta itu tepat-tepat dalam jarak dua puluh depa dari tempatnya tegak.

"Siapa anda, anak muda?" Obosan itu. Masih ramah dan lembut suaranya.

"Saya orang Indonesia…" jawabnya dingin.

"Saya banyak mengenal banyak teman-teman dari Indonesia. Apa yang dapat saya bantu?" pendeta itu masih bicara perlahan dari tempatnya tegak.

"Anda banyak teman, yaitu penghianat di negeri kami. Anda masih kenal saya, Saburo?"

Pertanyaan itu saja sudah membuat kaget seluruh pendeta yang ada disana.

Michiko yang juga kaget luar biasa atas percakapan itu melangkah, dan tegak tiga depa di belakang Si Bungsu.

"Maafkan, terlalu lama zaman saya lalui. Sehingga saya tak bisa mengingat semua teman dan kenalan…" suar Obosan itu terdengar lagi.

Si Bungsu membuka kimononya. Dari pinggang ke atas tiba-tiba terbuka.

Michiko yang ada di belakang terpekik melihat beberapa sayatan memanjang di punggung anak muda itu. Sementara yang tegak di depannya yaitu para pendeta itu, juga tertegun melihat bekas-bekas sayatan di dada anak muda asing ini.

Si Bungsu membelakang. Memperlihatkan punggungnya pada Saburo.

"Suatu hari di Minangkabau, di desa Situjuh Ladang Laweh, di kaki Gunung Sago Kabupaten 50 Kota, anda membunuh seorang lelaki bernama Datuk Berbangsa. Membunuh isterinya. Memperkosa anak gadisnya. Dan melukai anak lelakinya.

Mereka adalah ayah, ibu dan kakakku! Dan anak lelaki yang engkau kira mati oleh samuraimu itu, kini ada dihadapanmu!"

Kalau saja ada petir menyambar, barangkali kepala pendeta itu, terlebih lagi para pendeta dan Michiko, mungkin takkan terkejut mendengarnya.

Namun ucapan anak muda ini melebihi seribu petir di pagi itu. Michiko terpekik!

"Ayaah….!" Katanya. Dan dia jatuh berlutut di atas lantai!

Si Bungsu kaget dan menoleh ke belakang. Obosan itu juga kaget. Dan barulah kini dia melihat bahwa di belakang anak muda itu ada Michiko, anaknya!

"Michiko….."

Kepala pendeta yang tak lain dari Saburo Matsuyama itu berseru. Suaranya terdengar getir. Dan di ujung sana, Michiko terduduk, dia menangis.

Saburo jelas sekali terpukul bathinnya. Bertahun-tahun dia menyembunyikan diri dari kekejamannya selama perang. Dia selalu bercerita yang baik-baik pada anak gadisnya.

"Kenapa ayah berhenti jadi tentara?" begitu Michiko bertanya ketika dia pulang setelah dipecat dari dinas ketentaraan oleh Jenderal Fujiyama di Bukittinggi dulu.

"Perang sangat kejam nak. Ayah tak bisa membunuh orang terus-terusan. Ayah berhenti di Filipina…" katanya berbohong.

Ya, dia hanya setahun di Indonesia. Dia tak ingin pengalaman pahitnya di Indonesia diungkit. Dia mengatakan pada anaknya bahwa dia hanya bertugas di Filipina.

Dan Saburo Matsuyama ternyata memang menyesali segala perbuatannya selama perang. Dia memtutuskan untuk jadi pendeta.

Siapa nyana… ternyata ada orang yang mencarinya kembali untuk urusan balas dendam.

Yang tak kalah kagetnya adalah Si Bungsu. Dia heran kepada siapa Michiko memanggil ayah tadi? Dan begitu Saburo menyebut Michiko… maka tahulah dia, ayah si gadis itu adalah Saburo! Ya Tuhan, alangkah banyaknya hal yang tak bisa terduga oleh manusia!

Dan tiba-tiba saja semua dikejutkan oleh perbuatan Michiko. Tangan gadis itu cepat menjangkau ke dalam keranjang kecil yang dia bawa. Dari dalamnya dia menghunus sebilah samurai kecil.

Dan samurai itu dia hunjamkan ke jantungnya!!

(65)

"Michikooooooo!" Saburo Matsuyama berteriak histeris melihat kenekatan anaknya itu.

Namun suatu keajaiban terjadi. Sebenarnya bukan keajaiban. Tapi suatu kecepatan yang luar biasa.

Si Bungsu yang tegak tiga depa dari Michiko. Adalah orang pertama yang dapat melihat gerak tangan gadis itu. Dia melihat sesuatu yang mengkilap di tangannya yang ke luar dari keranjang kecil itu.

Dan tangan gadis itu menghujamkan ke dadanya. Nalurinya yang amat sensitif, yang dia bawa dari Gunung Sago, segera mengirimkan isyarat bahaya.

Dan dengan gerak yang hanya berdasarkan nalurinya saja, samurainya tersebut, dan dalam sebuah gulingan di lantai, dalam jurus Lompat Tupai, samurainya bekerja.

Samurai kecil di tangan Michiko kena dihantam samurainya. Samurai kecil itu terpental. Menancap di loteng kuil!

Michiko kaget. Semua pendeta juga kaget melihat kecepatan anak muda ini.

Michiko menatap Si Bungsu. dan tiba-tiba dia memeluk anak muda itu!.

"Bungsu-san…..kenapa harus jadi begini?" isaknya.

Sementara itu Saburo sampai di sana.

"Michiko-san…." Katanya perlahan.

Gadis itu menoleh pada ayahnya. Dan tiba-tiba dia berlari ke pelukan si ayah.

"Ayah, dialah pemuda yang kuceritakan itu. Dialah yang dua kali menyelamatkan nyawaku. Dialah yang…..yang…oh Tuhan….oh Tuhan….mengapa harus jadi begini. Biarlah aku mati…..biarlah aku mati ayah….."

Gadis itu hampir-hampir histeris!

Saburo jadi kaget mendengar ucapan anaknya. Para pendeta yang semuanya juga telah mendengar cerita itu dari Saburo, juga jadi kaget.

Saburo menatap Si Bungsu. Kedua musuh berbuyutan ini saling pandang.

Dan kedua sama-sama terkejutnya mendapatkan kenyataan ini. Betapa tidak, Si Bungsu yang telah menolong Michiko sejak dari Tokyo, telah begitu akrab dengan gadis itu, yang secara jujur harus dia akui bahwa dia jatuh hati padanya. Ternyata gadis itu adalah anak musuh besarnya.

Anak dari seorang lelaki yang telah menista dan memusnahkan keluarganya. Seorang fasis yang telah merejam dan menista negerinya. Tanpa dapat dia tahan, bulu tengkuknya berdiri menerima kenyataan pahit ini.

Saburo Matsuyama demikian pula. Dia telah "cuci tangan" dari urusan-urusan duniawi. Dia ingin mencuci dosa yang dia perbuat selama perang dengan menjadi seorang pendeta.

Keyakinan, amal saleh dan kedermawanannya menyebabkan dia diangkat oleh dewan pendeta menjadi Kepala Pendeta di kuil Shimogamoini. Yaitu salah satu diantara tak banyak kuil yang berpengaruh tidak hanya di Kyoto, tetapi juga di kawasan Jepang bahagian Selatan!

Dua hari yang lalu dia demikian bahagia menerima kepulangan puteri tunggalnya dari Tokyo. Dia terkejut mendengar bencana yang hampir menimpa anaknya. Dia sangat berterimakasih atas bantuan pemuda yang belum dikenal itu.

Dia ingin mengadakan doa selamatan atas terhindarnya Michiko dari bencana tersebut. Dan dia telah merencanakan untuk datang hari ini selesai dia memimpin upacara keagamaan ke hotel anak muda itu.

Michiko berkata bahwa anak muda yang menolongnya itu berasal dari Indonesia. Tak sedikitpun hatinya berdetak, bahwa anak muda yang menolong anaknya itu adalah Si Bungsu yang mencarinya untuk membalas dendam.

Dan kini dia dihadapkan pada kenyataan yang alangkah pahitnya ini. Dia melepaskan pelukan anaknya.

Maju dua langkah ke hadapan Si Bungsu yang tegak memegang samurainya dengan wajah dingin. Saburo berlutut di lantai. Membungkuk dalam-dalam. Kemudian terdengar suaranya bergetar.

"Bungsu-san, terimakasih banyak atas pertolonganmu pada anak saya. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu. Saya tahu betapa pedihnya dendam yang kau simpan selama bertahun-tahun.

Kini, saya akan menerima pembalasanmu. Bertahun-tahun saya menghindar dari rasa takut atas dosa yang saya perbuat. Tapi akhirnya Tuhan menunjukkan bahwa cepat atau lambat pembalasan atas dosa yang diperbuat manusia atas manusia lain, pasti akan dibalaskan. Saya terima apapun pembalasan yang kau lakukan padaku…"

Si Bungsu maju setindak dan mencabut samurainya. Dan tindakan inilah yang mendatangkan bencana yang tak terhindarkan di kuil Shimogamo itu. Dia maju mencabut samurainya tidak dengan maksud menebas leher Saburo yang menunduk itu. Dia ingin menancapkan samurai itu lantai dihadapan lelaki itu.

Dan setelah ditancapkan, dia ingin berkata:

"Kau lihatlah samurai ini Saburo. Putih berkilat, tapi berlumur darah dan berbau maut. Dengan samurai ini dahulu keluargaku kau habisi nyawanya, kini dengan samurai ini pula aku menuntut balas….!"

Itulah yang ingin dia perbuat dan ucapkan. Tapi para pendeta yang enam belas orang itu, yang berkumpul di sekeliling Si Bungsu, menyangka bahwa dia akan menghentakkan ujung samurainya ke tengkuk Obosan mereka.

Karena berfikir demikian, maka wajar saja mereka turun tangan membela. Dua orang diantaranya, yang tegak dekat sebuah kursi, segera menyambar kursi itu dan menghantamkannya pada Si Bungsu.

Anak muda ini mendengar desir angin kursi yang dihantamkan itu. Dan dia tahu bahwa dia diserang dari belakang.

Dia berbalik dengan cepat. Tangannya yang memegang samurai terhunus itu bekerja cepat sekali. Kursi yang terbuat dari kayu keras itu putus seperti batang pisang. Patahannya beserpihan.

Si Bungsu sebenarnya tak mau segera menurunkan tangan kejam terhadap para pendeta itu. Dia sudah akan menghentikan serangannya. Tapi para pendeta itu justru melanjutkan serangannya.

Mereka tetap menyangka anak muda ini akan membunuh Obosan mereka. Pendeta Gemuk yang memegang sisa kaki kursi yang runcing menghujamkannya kaki kursi itu ke rusuk Si Bungsu.

Si Bungsu yang telah menghentikan gerakannya, jadi terlambat mengetahui serangan ini. Tak ampun lagi, rusuknya robek! Darah mengalir. Dan kesalahan pengertian kecil itu, segera robek menjadi perkelahian maut.

Merasa dirinya dilukai, Si Bungsu sadar bahwa orang ini menghendaki nyawanya. Maka begitu kaki kursi yang runcing itu merobek rusuknya, samurainya bekerja dua kali sabetan ke belakang. Perut pendeta itu robek.

Temannya yang satu lagi melemparkan pula sisa kursinya pada Si Bungsu. Dan dia juga menerima bahagian yang mengerikan. Tangannya putus dan rusuknya robek menganga!

Terlalu cepat kejadian itu untuk segera dipahami Saburo. Dia masih menunduk ke lantai, siap menerima pembalasan Si Bungsu ketika tragedi berdarah itu berakhir.

Ketika mengangkat kepala, kedua pendeta itu sudah rubuh mandi darah dan mati. Rusuk Si Bungsu sudah terluka.

Dia kaget dan segera berdiri. Dan kekagetannya ini disalah tafsirkan oleh pendeta yang lain. Mereka menyangka Saburo tegak untuk menyerang Si Bungsu. padahal bekas perwira Jepang itu ingin menghentikan peratarungan tersebut. Begitu Saburo tegak, empat pendeta segera menghantam Si Bungsu. Para pendeta dalam kuil ini tak seorangpun yang bersenjata. Senjata hanya mereka pakai ketika latihan di Doyo.

Mereka lalu menyerang dengan jurus-jurus Kuntau, Kungfu atau Karate. Namun tangan kosong mereka, betapapun tangguhnya, menghadapi samurai Si Bungsu, benar-benar suatu hal yang patut dikasihani.

Kalau saja lawan mereka bukan Si Bungsu, mungkin mereka bisa menang. Tapi lawan mereka adalah Si Bungsu!

Untung saja anak muda ini tak mau turun tangan kejam pada penyerang-penyerang tangan kosong ini. Betapapun jua, dia bukan tukang bantai. Dan dia memang menghindarkan pembantaian itu.

Dia bergulingan di lantai menghindarkan serangan itu. Ke empat pendeta itu maju terus.

"Tahan…!!!" Si Bungsu berkata sambil menjauh. Tapi saat itu nampaknya bencana yang lebih jauh besar sudah tak terhindarkan lagi.

Mendengar pekik Michiko dan bentakan-bentakan tadi, beberapa orang Sensei (instruktur) silat yang tegak di teras mengawasi pendeta yang berlatih jadi kaget.

Mereka segara masuk. Dan melihat betapa orang asing tadi berkelahi dengan pendeta-pendeta rekan mereka. Tentu saja mereka jadi marah dan bersamaan menghunus samurai!

Begitu empat orang sensei itu masuk, keempat pendeta bertangan kosong itu mundur. Dan keempat sensei itu mengurung Si Bungsu di tengah.

"Tahan…!" Si Bungsu masih coba menghindarkan pertumpahan darah.

"Semua mundur!" terdengar perintah Saburo. Tapi situasi kembali tak memberi peluang bagi pendeta untuk menjalankan seruan Si Bungsu atau perintah Saburo.

Ke empat sensei itu sudah menggebrak maju. Seiring dengan pekik Michiko, empat samurai menyerang Si Bungsu dari empat jurusan di empat tempat berbahaya dengan kecepatan yang terlatih!

Para pendeta kuil Shimogamo ini adalah para pendeta yang disegani di Kyoto. Mereka disegani selain karena punya pengaruh dan wibawa yang sangat dihormati, juga karena di kuil ini terdapat pendekar-pendekar tangguh.

Dan sebenarnya, menghadapi keempat sensei ini, jarang ada orang yang bisa luput dari ancaman maut. Dan itu juga sudah bisa diperhitungkan para pendeta tersebut. Termasuk Saburo.

Orang tua bekas Letnan Kolonel balatentara Jepang itu, segera maju menghalangi keempat anak buahnya. Dia tak ingin anak muda yang telah menolong puteri tunggalnya itu celaka.

Namun gerakannya terlambat jika dibandingkan dengan gerak samurai keempat anak buahnya itu. Tapi keempat samurai anak buahnya itu juga terlambat jika dibandingkan dengan gerak samurai Si Bungsu!

Si Bungsu, anak muda yang telah bertekad mati demi membalaskan dendam keluarganya itu adalah seperti malaikat maut yang luar biasa berbahanya.

Sudah bertahun dia melatih diri. Dan kini saatnya hasil latihan itu dipergunakan. Kalau selama di Bukittinggi, Pekanbaru atau di Tokyo dan terakhir di Gamagori melawan bandit-bandit Kumagaigumi, semata-mata untuk membela diri atau membela orang lain. Maka kini adalah tujuan daripada seluruh latihan yang bertahun dia jalani itu.

Dia telah hidup menderita penuh cobaan di Gunung Sago. Itu semua dengan tujuan membalas dendam pada Saburo.

Kalau di Bukittinggi dia diburu, kemudian membantu perjuangan kaum pejuang bawah tanah, itu semua juga dalam rangka mencari Saburo.

Kalau di Tokyo dia melawan tentara Amerika dan melawan Jakuza itu juga sekadar untuk mempertahankan dirinya agar tetap hidup untuk bisa bertemu Saburo!

Kini dia berkelahi di hadapan Saburo. Bukan dengan Saburo! Makanya dia juga harus tetap hidup untuk bisa melawan Saburo! Sumpah ayahnya sesaat sebelum mati, dengan samurai tertancap di dada, bahwa ayahnya akan membalas dendam pada Saburo, hari ini harus dia lakukan!

Dia harus hidup untuk bisa melaksanakan sumpah dan dendam turunan itu! Karenanya anak muda itu kini berubah menjadi singa luka yang alangkah berbahayanya!

Keempat samurai sensei itu dia tangkis dengan kecepatan yang luar biasa. Tangan para sensei itu tergetar dan pedih begitu samurai mereka beradu.

Mereka terkejut. Namun itulah saat mereka terkejut untuk terakhir kalinya. Sebab setelah itu, kecepatan samurai orang asing itu sudah tak bisa lagi mereka ikuti.

Tahu-tahu mereka mendapatkan diri mereka seperti dilumpuhkan. Ada yang merasa dadanya robek, ada yang merasakan jantungnya pecah. Ada yang merasakan perutnya ngilu. Lalu dunia mereka gelap! Mereka rubuh, mati!

Hanya dalam sekali gebrak. Keempat sensei kuil Shimogamo ini mati! Namun murid-muridnya yang latihan di luar sudah membanjir masuk. Dan kini dengan tongkat yang panjangnya satu setengah depa, besarnya selengan lebih, mereka menyerang Si Bungsu.

Si Bungsu melihat ini sebuah bencana besar. Betapapun tangguhnya dia, namun menghadapi tongkat panjang ini amat berbaya.

Dia tak bisa mendekati orang-orang itu. Itulah bahayanya. Lagipula, dia harus menghemat tenaga. Sebab setelah ini, lawan yang harus dia hadapi adalah Saburo!

Karena itu, begitu ada lowongan sedikit, dia lalu mempergunakan Lompat Tupai. Tubuhnya bergulingan di lantai. Tapi beberapa tongkat sempat menghajar tubuhnya. Sakitnya bukan main.

Dia menahan sakitnya dengan tetap bergulingan. Yang dia tuju adalah Michiko! Dan dalam gulingan terakhir dia mencapai diri Michiko yang terduduk lemah dan menangis!

Dia sambar tubuh gadis itu. Membawanya bergulingan di lantai. Sebelum orang-orang tahu dan sadar apa yang terjadi, dia sudah bangkit mengapit Michiko dengan melekatkan samurai itu ke leher gadis tersebut!

“Majulah, dan gadis ini akan kupotong lehernya!” dia mendesis di antara nafasnya yang memburu. Semua orang terpaku di tempatnya. Saburo terbelalak.

Michiko menggigil dan menangis.

(66)

“Perintahkan mereka mundur semua Saburo. Atau kau ingin anakmu ini terbunuh….?!” Suara Si Bungsu mengancam lagi seperti sayatan pisau cukur.

“Mundur….! Mundurlah semua!! “ kata Saburo.

Suaranya terdengar sangat bermohon. Dia sangat megkhawartirkan nasib puterinya. Belasan pendeta itu segera mundur. Dan ditengah ruangan kini tegak Si Bungsu mengepit Michiko.

Lima depa didepannya tegak dengan tubuh lunglai Saburo Matsuyama. Si Bungsu menatap keliling. Menatap pada pendeta-pendeta yang mengepungnya.

Kini seluruh pendeta yang di luar yang tadi latihan di altar Doyo, sudah masuk. Mereka memegang berbagai senjata. Tongkat kayu, samurai, rantai, double stick dan tombak.

Di tengah ruangan, selain Si Bungsu, Michiko dan Saburo, juga tergeletak empat mayat pendeta yang mati dimakan samurai Si Bungsu.

Para pendeta yang masih hidup termasuk Saburo, benar-benar terkejut melihat kehebatan orang asing ini mempergunakan samurai. Tak pernah terbayangkan di fikiran mereka bahwa ada seorang asing yang akan mampu mempergunakan samurai seperti itu.

Mereka kini tegak dengan diam.

“Kalian dengarlah!” Si Bungsu berkata dengan tetap mengancamkan samurainya pada leher Michiko.

“Saya tak bermusuhan dengan kalian. Saya datang dari Indonesia mencari seorang lelaki yang telah membunuh ayah saya dengan licik. Yang sampai hati membunuh ibu saya. Seorang perempuan yang tak berdaya. Lelaki itu juga memperkosa kakak saya. Kemudian, setelah dia puas, dia membunuhnya. Lelaki jahanam itu menghantam saya dengan samurainya. Saya rubuh. Kemudian lelaki itu, yang memimpin sebuah pasukan yang paling kejam, membakar kampung saya membunuhi para lelaki dan kanak-kanak. Memperkosa perempuannya.

Tuhan mentakdirkan saya tetap hidup. Saya bersumpah untuk mencari lelaki itu. Saya berlatih samurai. Dan bersumpah akan membunuh lelaki jahanam itu dengan samurai yang dia pergunakan membunuh keluarga saya.

Dari jauh saya datang, di sini saya temukan lelaki itu. Dialah Obosan Saburo Matsuyama!”

Si Bungsu menunjuk pada Saburo dengan ujung samurainya yang berlumur darah. Semua pendeta kuil Shimogamo itu tertegun. Mereka menatap pada obosan mereka. Suasana jadi amat sepi.

Saburo menjatuhkan diri. Berlutut di lantai. Kepalanya menunduk dalam-dalam.

Lalu terdengar suaranya serak :

“Benar. Semua yang diucapkan anak muda itu adalah suatu kebenaran. Hidup saya dimasa lalu dilumuri dosa dan darah. Apa yang dia katakan memang benar….saya pantas menerima pembalasan yang setimpal” suara Obosan itu mirip sebuah tangisan. Bergetar dan nyata bathinnya sangat terpukul.

Semua pendeta yang mendengar pengakuan itu seperti mendengar petir di siang hari. Mereka adalah orang-orang pencinta perdamaian. Kuil Shimogamo selain disegani karena pendekar-pendekarnya, karena Obosannya yang berwibawa juga disegani dan banyak pengikutnya karena kasih sayang yang disebarkannya.

Di Kyoto ini ada beberapa buah kuil besar. Kuil-kuil besar yang dihormati dan disegani orang itu adalah kuil Shimogamo, kuil Daitokuji dan kuil Kinkakuji. Keduanya terletak di daerah Kitaku. Kemudian kuil Kitano, kuil Myoshinji, kuil Koryuji, kuil Toji dan kuil Higashi Honganji.

Namun diantara kuil-kuil besar itu, maka kuil Shimogamo merupakan kuil yang paling dihormati dan disegani penduduk Kyoto.

Dan kini, ternyata Obosan mereka, Kepala Pendeta yang selama ini mereka hormati, yang selama ini mereka banggakan, dituduh sebagai seorang pembunuh, penyebar bencana, pemerkosa dan malah pembunuh kanak-kanak! Mereka hampir-hampir tak percaya.

Tapi betapa mereka takkan percaya, kalau Obosan sendiri mengakui hal itu?

Bagi Saburo, ini adalah pukulan terhebat selama hidupnya setelah kematian isterinya.

Melihat Saburo yang berlutut di lantai itu, Si Bungsu berkata :

“Bagaimana kalau hari ini anakmu ini kuperkosa sebagai balasan atas yang engkau perlakukan pada kakakku, pada puluhan wanita Indonesia lainnya semasa engkau jadi perwira Kempetai?”

Kepala Saburo terangkat menatap pada Si Bungsu.

“Ampunkan saya, jangan sakiti anak saya. Engkau cencang dan bunuhlah saya, tapi jangan ganggu anak saya…”

Suaranya yang bermohon itu tambah menyakitkan hati Si Bungsu.

“Bukankah ketika engkau akan membunuh ayahku, ibuku datang menyembah kakimu, memohon belas kasihanmu agar jangan membunuh suaminya? Namun saat itu engkau tega membunuhnya. Sekarang aku akan bunuh anakmu…..!”

Sebenarnya tak ada niat Si Bungsu untuk menyakiti Michiko. Namun ingatan terhadap kematian ayah, ibu dan kakaknya, benar-benar melukai hati anak muda ini.

Dan tanpa dapat dia kuasai sepenuhnya, tangannya bergerak mendorong tubuh Michiko yang ada dalam dekapannya.

Gadis itu terpekik dan rubuh mandi darah! Pakaian tentang punggungnya robek. Darah mengalir dari sana.

Saburo terlompat tegak.

"Michiko-sannnn…" Saburo benar-benar memekik dan menangis sambil menubruk tubuh anaknya itu. Gadis itu memang jantung hatinya. Anak tunggal yang sangat disayangi.

Melihat Si Bungsu sudah mencelakai Michiko dua orang pendeta yang menjadi instruktur Samurai maju serentak. Namun yang mereka hadapi saat ini, mungkin satu-satunya manusia yang tercepat mempergunakan samurai di seluruh tanah Jepang saat itu.

Hal itu segera terbukti, ketika dengan kecepatan yang tak terikutkan oleh mata, samurai ditangannya membabat samurai di tangan kedua sensei itu.

Kedua samurai pendeta itu hampir saja terpental ke udara saking kuat dan kukuhnya benturan samurai Si Bungsu.

Mereka kaget. Dan kekagetan itu adalah kelemahan mereka. Sebab waktu yang sedetik untuk kaget itu sudah terlalu panjang bagi Si Bungsu.

Samurainya bekerja lagi. Salah satu samurai di tangan pendeta itu terpental ke udara. Dan kedua pendeta itu rubuh dengan dada robek.

Si Bungsu berputar, dan samurainya memukul samurai yang terpental ke udara, yang saat itu sedang meluncur turun.

Terdengar suara besi beradu dan bunga api memercik. Kemudian samurai pendeta yang terpukul itu tertancap setengah jari dari tubuh Saburo Matsuyama yang tengah memeluk Michiko.

Kejadian beruntun itu amat cepat. Suasana tiba-tiba jadi sepi. Samurai yang tertancap di lantai itu bergoyang.

"Apakah engkau akan berlindung terus dibalik punggung murid-muridmu Saburo? Apakah engkau tak mengenal malu menyuruh pendeta yang tak berdosa ini untuk bertarung menyelamatkan nyawamu? Tegak dan pertahankan dirimu!

Aku bukan hewan seperti engkau yang sampai hati membunuh perempuan. Anakmu hanya terluka kulit"

Suara Si Bungsu terdengar dingin. Dan dia tegak dengan samurai berdarah di tangannya. Dengan kaki terpentang lebar.

Michiko memang tak cedera. Hanya kulit punggungnya luka sedikit. Luka tergores. Si Bungsu memang tak berniat menderainya. Dia hanya bermaksud memancing amarah Saburo untuk mau melawannya.

Dan kali ini, tak seorangpun diantara para pendeta yang puluhan banyaknya itu berani maju menyerang.

Sudah delapan orang pendeta pendeta kuil mereka yang menemui ajal ditangan anak muda perkasa ini.

Dan kedelapan orang itu, semua adalah para sensei. Instruktur mereka. Kalau instruktur mereka saja dengan mudah dirubuhkan anak muda itu, apalagi diri mereka.

Kini mereka hanya tegak berkeliling menanti sikap obosan mereka. Saburo akhirnya tegak. Menatap pada Si Bungsu.

Dia akhirnya menyadari, bahwa anak muda ini tak berniat mencelakai diri Michiko. Dia akhirnya menyadari, bahwa dari jauh anak muda ini datang benar-benar dengan maksud mencari dan menghendaki nyawanya.

Dia sudah mengukur kemampuan anak muda ini dalam memakai samurai. Dalam Kempetai yang bertugas di Asia, dia termasuk salah seorang samurai yang tangguh.

Tapi, kini melihat cara anak muda itu mempergunakan senjata tradisionil mereka itu, dia yakin jarang tandingannya di negeri ini. Anak muda ini bersilat samurai bukan dengan sistim dan ilmu samurai yang biasa.

Dia bersilat dengan hati dan istinknya! Inilah kelebihan anak muda itu. Kelebihan yang tak mungkin ditandingi.

Namun, meskipun dia sadar bahwa anak muda itu takkan terlawan, dia tak mau membuat anak muda itu kecewa. Dia harus melawannya. Anak muda itu tak mau membunuh Michiko. Itu saja sudah sebuah kebaikan yang takkan mungkin dia lupakan diakhir hayatnya ini.

"Baiklah. Saya akan melawanmu…." Katanya perlahan. Kemudian perlahan dia mencabut samurai yang terancap di lantai di sisi Michiko.

Dia tegak lurus-lurus menatap Si Bungsu. Lalu perlahan-lahan kepalanya berpaling kepada para pendeta anak buahnya yang tegak berkeliling.

"Jika dia keluar sebagai pemenang dalam perkelahian ini, biarkan dia keluar dengan selamat dari sini. Dia menang dalam suatu perkelahian yang terhormat. Karena itu dia berhak dihormati sebagai seorang samurai sejati…'

Sehabis berkata begini, dengan cepat kakinya menggeser dua langkah menghampiri Si Bungsu. Michiko sudah tak sadar diri. Dia tetap terlentang. Ketika Si Bungsu mengancamkan samurai kelehernya, dia ingin mati saja di tangan anak muda itu.

Dan ketika Si Bungsu akan membunuh atau memperkosanya, dia sudah tak sadar diri. Hatinya benar-benar sakit dan terluka mendengar ucapan anak muda yang diam-diam dia cintai itu. Kalau saat ini dia jatuh pingsan, maka dia pingsan bukan karena luka di pungggungnya. Melainkan karena luka dihatinya.

Dan saat itu Saburo Matsuyama sudah berhadapan dengan Si Bungsu!

Ketika Saburo maju menggeserkan kakinya di lantai, perlahan Si Bungsu menyarungkan kembali Samurainya. Samurainya itu dia pegang di tangan kiri. Tangan kanannya terkulai lemah. Dia menahan nafas.

Semua pendeta yang mengelilingi mereka jadi terheran-heran akan sikap demikian. Tadi anak ini yang menantang Obosan mereka. Tapi kini, ketika Obosan maju dengan samurai siap menyerang, tahu-tahu anak muda itu menyarungkan samurainya kembali.

Apakah anak muda ini merasa takut dan merobah niatnya? Pikir mereka.

Namun yang tak heran, malah terkejut melihat sikap anak muda itu adalah Saburo Matsuyama.

Tadi dia sudah menebak, bahwa anak muda ini bertarung dengan hati dan nalurinya. Tidak dengan sistim dan ilmu silat samurai biasa.

Dan begitu melihat samurai Si Bungsu menyisipkan samurai, dia segera tahu, bahwa anak muda ini benar-benar seorang yang tangguh. Seorang yang amat percaya pada diri dan kemampuannya.

Dan dia ingin mencoba.

Sebuah bentakan berikut suatu serangan tiga kali bacokan cepat dia lakukan pada Si Bungsu. serangannya amat cepat. Malah cepat sekali. Dia menyerang sambil pindah tempat dua kali. Serangan pertama ke arah leher dari depan. Serangan kedua dari kiri dengan memindahkan kaki kanannya ke samping menyerang pinggang. Serangan ketiga dari kanan dengan menggeserkan kaki kirinya menyerang lutut!

Namun tangan kanan Si Bungsu bergerak seperti bayang-bayang. Ketiga serangan itu dia tangkis tanpa menggeser tegak seincipun! Bunga api beberapa kali memercik ketika samurai mereka beradu!

Mereka kini tegak saling pandang. Saburo dengan kaki kiri di depan dengan samurai teracung setinggi dada. Si Bungsu tegak dengan kaki terpentang ke kiri dan ke kanan selebar bahu. Samurai sudah dalam sarung di tangan kiri!

Tiba-tiba kembali dengan gerakan cepat Saburo mengelilingi Si Bungsu, dan begitu dia berada di belakang, dia melancarkan serangan kilat memancung dari atas. Si Bungsu membelintangkan samurainya di atas kepala.

Tapi ternyata serangan itu hanya serangan tipuan. Serangan yang sebenarnya bukanlah dengan samurai. Melainkan dengan tendangan! Tendangan Saburo menghantam punggung Si Bungsu!

Namun tipuan ternyata di balas dengan tipuan. Si Bungsu bukannya tak tahu bahwa gerakan itu adalah gerakan tipuan. Hal itu dia ketahui dari arah angin yang berpindah akibat serangan kaki Saburo!

Dia menarik samurainya yang membelintang di atas kepala dan kini samurai bersarung itu menghantam lutu Saburo!

"Prakkk!!" sarung samurainya mengebrak lutut Obosan itu. Saburo tersurut. Dia jadi pucat. Sebenarnya kalau Si Bungsu mau, maka dia tak perlu menangkis dengan samurai bersarung. Melainkan dengan samurai telanjang. Dan kalau itu sampai dilakukan anak muda itu, maka kini Saburo tidak lagi memeiliki kaki kanan dari lutut ke bawah!

Dia jadi ngeri. Namun sekali lagi dia menggebrak maju. Waktu itulah Michiko yang pignsan jadi sadar. Melihat betapa ayahnya menyerang anak muida itu, dia memekik memanggil :

"Ayaaaah. Jangaaaaaaannn!!!" dan gadis itu tidak hanya sekedar menjerit, dia langsung berdiri dan lompat ke tengah pertarungan!

Saat itu samurai Saburo telah melayang ke arah belikat Si Bungsu. samurai Si Bungsu menghantam dengan kekuatan penuh. Samurai Saburo terlempar ke udara. Persisi seperti terlemparnya samurai di tangan ayah Si Bungsu, Datuk Berbangsa di Situjuh Ladang Laweh beberapa tahun yang lalu.

Kini samurai itu meluncur turun. Sebenarnya dengan mudah Si Bungsu dapat menyudahi nyawa Saburo. Namun Michiko telah memeluk ayahnya!

Tanpa sadar sedikitpun, samurai yang tadi melambung meluncur turun, persis tentang kedua anak beranak itu. Si Bungsu tertegun. Samurai itu pasti akan menancap di tengkuk Saburo yang memeluk anaknya!

Selintas dia teringat betapa pedihnya hidup tanpa ayah, tanpa ibu dan saudara. Oo, bertahun dia telah hidup demikian. Kini, ada seorang gadis yang telah kematian ibu, seorang anak tunggal, yang akan kematian ayahnya pula.

Akan dia tambahkah jumlah kanak-kanak yang yatim piatu? Yang tersikasa oleh kesepian tanpa kasih sayang ayah dan bunda? Pantaskah dia membalaskan penderitaannya pada orang lain?

Pikiran itu demikian cepat menyelinapnya. Dan dengan sebuah gerakan lompat tupai yang sempurna, dia bergulingan di lantai. Dan sejari lagi samurai yang meluncur turun itu akan menancap di tengkuk Saburo, samurai Si Bungsu datang menghantamnya. Samurai itu terpukul dan menancap dilantai jauh dari Saburo!

Semua pendeta yang tadi sudah meramalkan kematian Obosan mereka, jadi terkesima oleh gerakan yang tak pernah mereka bayangkan akan sanggup dilakukan seorang manusia biasa itu!

Saburo selamat!

Saburo menyadari bahwa nyawanya telah diselamatkan lagi. Dai menatap heran pada Si Bungsu. Si Bungsu menatap pada Saburo tanpa berkedip. Michiko juga menatapnya diantara deraian airmata…

“Lelaki kejam. Lelaki yang tak berperasaan. Kau bunuhlah aku jika engkau mau membunuh ayahku!!” Michiko berkata diantara tangisnya.

Si Bungsu terdiam.

Perlahan sekali, dia menyarungkan kembali samurainya. Memandang pada Michiko. Memandang pada Saburo. Memandang keliling. Pada para pendeta kuil Shimogamo itu. Memandang pada mayat-mayat para pendeta. Dan tiba-tiba dia merasakan dirinya sebagai pembunuh.

Membunuh para pendeta di kuil mereka yang suci. Kenapa harus saling bunuh di kuil ini!

“Maafkan saya….” Katanya kepada para pendeta itu. Kemudian dia melangkah meninggalkan ruangan tersebut. Para pendeta yang melingkar berkuak memberi jalan.

“Bungsu-san….”suara Michiko terdengar memanggil. Si Bungsu mendengarnya, tapi dia tak menoleh.

“Bungsu-saaan…’ suara Michiko terdengar getir. Namun Si Bungsu sudah berada di luar. Angin musim dingin menampar-nampar wajahnya.

Dan ketika dia melangkah di altar di depan Doyo dimana para pendeta muda itu tadi berlatih, dia dengar pekikan Michiko. Dia ingin berhenti, tapi buat apa?

(67)

Dia melangkah di jalan yang terbuat dari batu dalam taman di depan kuil Shimogamo itu. Kemudian ke luar ke jalan raya Shimogamo Hon. Dia melangkah ke mana saja kakinya membawa.

Di jalan raya, dia berbaur dengan tentara Amerika yang berseliweran. Berbaur dengan orang-orang Jepang yang juga berseliweran. Dia tak tahu ke mana kakinya membawa.

Dia tak ingin berhenti. Tapi juga tak ingin berjalan. Dia tak ingin berbuat apa-apa. Dia tak ingin, tak ingin…. Apa yang dia ingini kini?

Akhirnya dia mendapatkan dirinya terduduk di sebuah kursi kayu yang dingin di sebuah taman yang rasanya belum pernah dia jejak. Bila pula dia akan menjejak taman di kota ini, padahal baru tiga hari dia di Kyoto ini?

Tak ada orang di taman itu. Siapa pula orang yang akan berada di taman dalam musim dingin begini? Dia duduk sendiri.

Duduk menyesali diri. Kenapa Saburo tak dia bunuh? Kenapa dia lepaskan setelah bertahun dia mencarinya. Kenapa dia biarkan jahanam itu hidup padahal ayahnya bersumpah akan membunuh jahanam itu sesaat sebelum dia menghentakkan nafasnya?

Apakah dia menjadi lemah karena Michiko? Apakah nyawa ayah dan ibunya, kehormatan dan nyawa kakaknya, dan kehormatan puluhan gadis serta nyawa puluhan orang kampungnya, penduduk Situjuh Ladang Laweh di kaki Gunung Sago di Minangkabau sana lebih rendahnya daripada nyawa Saburo? Apakah hanya karena sayang pada Michiko dia biarkan ayah, ibu dan kakak serta orang kampungnya mati tanpa ada yang menuntut balas?

Dia merasa pikirannya jadi buntu. Jadi tak menentu. Sampai suatu saat, di taman itu dia mendengar bunyi tabuh. Suara tabuh mengingatkan dia pada sholat.

Tabuh apakah itu? Pastilah gendang upacara agama Shinto. Dan dia teringat bahwa belum sholat. Dia sedang berniat bangkit ketika tiba-tiba dia mendengar suara azan!

Suara azan di Kyoto! Mungkinkah itu? Dia tegak tertegun sambil mempertajam pendengarannya.

“Asyhaduala ila hailallaaaahh….”

Suara azan itu berkumandang dalam suara dingin. Tanpa dapat dia tahan, bulu tengkuknya merinding dan matanya basah mendengar azan itu.

Ya, pastilah beduk tadi dari sebuah mesjid atau langgar di sekitar taman ini. Dia coba mencari suara itu.

Suara azan di Kyoto. Menyebabkan dia teringat pada kampung halamannya. Suara azan itu seperti suara azan dari mesjid di kampungnya. Menyelinap diantara dedaun pohon. Menembus udara dingin.

Dan kakinya melangkah mencari sumber suara azan itu. Dimanakah dia kini?

Seorang tua terlihat berjalan cepat-cepat dengan sandal kayunya yang berbunyi berdetak-detak di jalan yang terbuat dari semen.

"Maaf, numpang tanya…"

"Hai…." Jawab orang tua itu sambil berhenti.

"Dengar suara itu?"

"Anda maksud suara azan itu?" tanya lelaki tua itu.

"Ya, suara azan itu…" jawab Si Bungsu heran. Heran kenapa orang tua Jepang ini mengetahui kalau suara itu adalah suara azan.

"Apakah anda orang Kristen?" tanya orang tua itu.

"Tidak, saya orang Islam…"

"Itu dari mesjid kami. Mesjid Okazaki…." Kata orang tua itu sambil mempercepat langkahnya. Si Bungsu mengikuti langkah orang tua itu. Setelah berbelok ke kiri dua kali, tiba-tiba dia melihat sebuah gedung tua yang ditengahnya ada kubah.

"Mesjid…!" katanya hampir-hampir tak percaya. Orang tua itu telah masuk.

Di kanan mesjid yang tak seberapa besar itu ada sebuah kolam yang airnya mengalir terus. Si Bungsu mengambil wudhuk di sana. Kemudian menaiki tangga mar-mar. Lalu dia berada di pintu sebuah ruangan yang bersih mengkilap.

"Assalamualaikum…" katanya.

"Waalaikumussalam…" belasan lelaki yang ada dalam ruangan itu menjawab tanpa menolehkan kepala.

Jam dinding tua yang tergantung menunjukkan angka tiga romawi. Suara detaknya bergema perlahan. Seorang Imam langsung tegak. Dan sembahyang berjemaah itupun mulai.

Si Bungsu tegak di saf kedua.

Bacaan ayat Imam tua itu terdengar lancar dan fasih sekali. Si Bungsu seperti sholat ketika di Bukittinggi bersama penduduk Tarok. Yaitu takkala dia hidup di kampung kecil itu bersama Mei-mei.

Ketika membaca doa, tiba-tiba dia rasa tenteram dan bahagia menyelimuti hatinya. Dia merasa suatu ketentraman karena tak membunuh Saburo.

Dia yakin, ayah, ibu dan kakaknya yang sudah almarhum juga menyetujui putusannya untuk tidak membunuh Saburo.

Bukankah melupakan dendam merupakan suatu pekerjaan mulia? Memang suatu pekerjaan yang alangkah sulitnya buat melupakan segala amarah. Menghapuskan dendam. Tapi bukankah Islam mengajarkan bahwa melupakan dendam itu merupakan bahagian dari keimanan?

Dia sendiri, sudah berapa nyawa yang dia cabut? Benar dia membela diri. Tapi bagaimana kalau anak dari orang-orang yang dia bunuh lalu mencari dirinya dan menuntut balas?

Dia terduduk lama sekali di mesjid kecil disudut taman Okazaki di daerah Higashiyama-ku. Yaitu suatu taman di seberang sungai Takano.

Dia merasa tenteram.

Kini tugasnya selesai. Dia harus kembali ke Indonesia. Begitu ingatan untuk kembali menyelusup dihatinya, dia segera teringat pada cincin jari manisnya.

Dia menatap cincin itu.

Cincin pemberian Salma di Bukittinggi. Sedang mengapa gadis itu kini? Sudah berlalu masa empat tahun sejak dia meninggalkan kota itu.

Apakah dia sudah menikah? Dia lalu berniat pulang ke hotelnya. Tapi kemana dia harus pergi?

Hari sudah senja. Tadi dia berjalan tanpa tujuan. Tak dinyana dia sudah sampai kemari. Jalan mana saja yang dia tempuh?

Dia keluar dari mesjid itu dengan perasaan benar-benar lapang dan lega.

Ketika tiba di jalan besar, sebuah taksi tua lewat. Dia menyetopnya.

"Bisa mengantar saya ke hotel Kamo di daerah persimpangan Imadegawa?"

"Bisa, silakan naik…." Jawab sopir taksi tersebut. Dia lalu naik. Dan taksi tua itu melaju mengantarkannya ke hotel dimana dia menginap.

Hari telah senja benar ketika dia sampai di hotelnya. Dia tidur dengan lelap malam itu. Apalagi yang harus dia fikirkan? Selama ini dia selalu tak lelap tidur. Bagaimana dia akan tidur nyenyak kalau dihatinya selalu membara dendam yang amat dahsyat?

Untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun terakhir ini, dia bisa bernafas dengan lega. Dia tak lagi memikirkan bagaimana cara untuk mencari Saburo. Dan tak pula harus memikirkan bagaimana caranya berkelahi melawan bekas perwira itu. Fikirannya tak lagi dibebani ketakutan. Takut berhadapan dan takut dikalahkan.

Bukankah beban mental begini selalu dialami oleh orang-orang yang akan bertarung? Kekalahan adalah sesuatu yang amat ditakuti setiap orang yang akan bertanding.

Padahal dalam kalimat pertarungan hanya ada dua kemungkinan. Kalah atau menang. Keinginan untuk menang adalah hasrat terakhir dari setiap orang yang bertarung. Namun kekalahan adalah juga merupakan haknya.

Setiap yang meginginkan kemenangan harus sadar bahwa kekalahan juga mengintainya. Dan kini masa, memikul beban seperti itu sudah dia lalui.

Barangkali dia dianggap orang lemah. Bertahun mencari musuh. Dan ketika musuh itu dengan mudah bisa dibunuh, dia melepaskan begitu saja. Apakah itu suatu “kelemahan?” Atau itu juga suatu “Kekalahan?”

Kalau itu dianggap suatu kelemahan atau suatu kekalahan, maka dia dengan lapang hati menerima kenyataan itu. Yang jelas, dia merasa lega kini. Lega karena tak membunuh orang lebih banyak.

Pagi harinya dia jadi heran. Di jalan raya di depan hotelnya, kelihatan arak-arakan para pendeta menuju ke utara. Dari berbagai penjuru jalan, kelihatan barisan pendeta-pendeta Budha dan Shinto berbaris dengan wajah sedih.

“Ada apa?” tanyanya pada seorang pengurus hotel.

“Pendeta Besar kuil Shimogamo meninggal karena harakiri kemaren..” jawab pengurus hotel itu.

Si Bungsu merasa dirinya terlambung. Dia tertegak kaku.

“Bunuh diri?” desisnya perlahan.

“Ya. Pagi kemaren, kabarnya seorang musuhnya datang ke sana untuk menuntut balas. Muridnya, para pendekar kuil Shimogamo yang tersohor pendekarnya itu, berusaha membantunya.

Namun kabarnya delapan orang di antara mereka mati dimakan samurai musuh Obosan itu. Menurut orang yang menyaksikan di kuil itu kemaren pagi, belum pernah ada manusia yang demikian cepatnya mempergunakan samurai di Jepang ini, seperti musuh Obosan itu.

Mungkin orang itu murid atau turunan dinasti Tokugawa. Pendekar Samurai yang tersohor itu…..”

Pengurus hotel itu bicara terus.

Namun Si Bungsu tak mendengarkannya. Dia teringat pada pekikan Michiko kemaren sesaat dia akan meninggalkan kuil Shimogamo itu.

Apakah saat itu Saburo bunuh diri?

“Kini semua pendeta dari seluruh kuil yang ada di Kyoto ini…” pengurus hotel itu melanjutkan…” menuju ke sana. Untuk memberikan penghormatan pada Obosan itu. Obosan itu sangat disegani di kota ini. Sangat berpengaruh dan dihormati…”

Si Bungsu tak mendengarkannya. Dia justru tengah melangkah mengikuti palunan manusia menuju kuil Shimogamo!

Pikirannya yang malam tadi telah tenang, kini kembali mendapat beban lagi.

Kini beban itu justru makin berat. Dia sampai di altar kuil dimana kemaren dia melihat puluhan pendeta muda sedang berlatih beladiri.

Altar itu kini sudah penuh di kiri kanannya. Ada jalan selebar tiga meter di tengah untuk menuju ke tangga utama di kuil tersebut.

Dan di sana, di puncak anak tangga kuil yang belasan jumlahnya itu, terletak peti jenazah Obosan kuil Shimogamo. Diselimuti dengan kain beludru merah.

Jenjang kuil itu dialas seluruhnya dengan beludru kuning. Dan di samping peti yang diletakkan agak tinggi itu, kelihatan seorang gadis berbaju serba putih duduk berlutut. Tangannya menelungkup bersama wajahnya ke peti jenazah.

“Michiko….” Kata Si Bungsu perlahan. Di sekitar peti jenazah kelihatan puluhan lilin tengah dipasang. Dan berjejer di setiap anak tangga, kelihatan puluhan pendeta kuil Shimogamo berjubah merah dan kuning berguman membaca doa.

Jarak antara Si Bungsu dengan peti jenazah di mana Michiko menelungkup itu masih jauh. Si Bungsu berusaha mendekat lewat di antara jubelan manusia yang ribuan orang banyaknya itu.

Yang hadir dalam upacara tersebut ternyata tidak hanya pendeta dari kuil-kuil di kota Kyoto saja. Berita itu ternyata telah pecah dan menyelusup ke seluruh pelosok kota.

Orang berdatangan ingin memberi penghormatan akhir pada Obosan itu. Selain itu, tentara Amerika juga berdatangan. Ada yang datang karena bersifat politis, ada yang datang karena ingin melihat upacara sakral itu dilangsungkan.

Gong tiba-tiba dipalu. Berdengung dan bersipongang. Menggetarkan hati setiap orang yang berada di sekitar kuil itu. Si Bungsu baru menyadari bahwa musuh bebuyutannya itu ternyata memang bukan orang sembarangan. Ternyata dia orang terhormat dan berpengaruh. Upacara dihari kematiannya ini membuktikan hal itu.

Begitu gong ketiga berakhir, utusan-utusan dari selusin kuil yang ada di kota Kyoto itu maju dalam barisan yang teratur. Dua orang tiap kuil. Mereka maju membawa semacam baki mendaki tangga upacara.

Michiko berdiri menerima penghormatan itu. Si Bungsu melihat betapa mata gadis itu bengkak bekas menangis. Wajahnya yang cantik kelihatan pucat sekali.

Dan saat itulah Michiko melihat Si Bungsu tegak di baris kedua dari jalan di tangga paling bawah. Mata mereka saling tatap.

Wajah Michiko tiba-tiba jadi keras. Dan tiba-tiba pula lilin ditangannya jatuh. Dia menatap lurus pada Si Bungsu.

Semua orang jadi kaget. Termasuk para pendeta, para biksu dari seluruh kuil yang hadir di sana.

"Michiko-san..." seorang pendeta tua wakil Saburo mengingatkan Michiko atas sikapnya itu. Namun Michiko sudah melangkah menuruni anak tangga. Menuju lurus-lurus ke arah Si Bungsu.

"Michiko-san...!" wakil Obosan itu kembali menegur Michiko yang meninggalkan altar upacara.

Namun Michiko sudah sampai di bawah. Melihat gadis itu datang padanya, Si Bungsu maju menyeruak di antara barisan pendeta. Dan kini berdiri di depan.

Semua mata menatap kedua anak muda ini. Selain para pendeta dari kuil Shimogamo, tak seorangpun yang mengenal anak muda asing itu.

"Saya menyampaikan rasa duka cita yang..." ucapan Si Bungsu sambil membungkuk dalam itu terhenti takkala tiba-tiba tangan Michiko secepat kilat menyambar samurai dari seorang pendeta yang tegak di dekatnya.

Dan samurai itu dengan kecepatan yang sulit diikuti mata pula, menghajar bahu Si Bungsu!

Darah menyembur dari bekas luka yang menganga itu!

"Michiko-san!!!" wakil Saburo di kuil Shimogamo itu membentak seiring dengan teriakan-teriakan kaget dari seluruh pengunjung melihat kejadian itu.

Si Bungsu bukannya tak tahu bahwa ada bunyi senjata menyerangnya. Kalau dia mau, dia bisa mengelak. Bahkan dia bisa mematahkan serangan itu.

Namun dia sengaja tak melakukannya! Bukankah hal yang sama juga dia lakukan dahulu ketika ayahnya mati ditangan Saburo? Bukankah waktu itu dia ingin berlari memeluk ayah dan ibunya tapi kemudian Saburo membabatnya dengan samurai?

Dan itulah penyebab kenapa dia bertahun-tahun mencari Saburo sampai kemari. Kini, kalau dia patahkan pula serangan Michiko. Gadis itu tentu akan mencarinya untuk membalas dendamnya!

Dia tak ingin hal itu terjadi. Dia ingin hal ini selesai disini. Makanya dia membiarkan dirinya dilukai.

"Lelaki jahanam! Cabut samuraimu! Aku Michiko Matsuyama akan membalas dendam kematian ayahku! Apakah engkau sangka engkau saja yang berhak membalas kematian ayah dan ibumu?"

(68)

Suara Michiko terdengar lantang dan bergetar. Dan hanya dalam waktu beberapa detik setelah ucapannya itu, semua orang yang hadir segera mengetahui, bahwa anak muda itulah rupanya yang telah mengalahkan Obosan kuil Shimogamo ini dan beberapa murid utamanya!

Semua mereka kini memperhatikan dengan seksama.

"Indonesia-Jin.... Indonesia-Jin...." (Orang Indonesia...orang Indonesia!) terdengar suara berbisik-bisik.

Para pendeta kuil Shimogamo itu berlarian mengelilingi Michiko dan Si Bungsu.

Wakil Saburo di kuil itu, seorang pendeta tua gemuk dan berwibawa segera membungkuk hormat dan berkata perlahan :

"Mohon Michiko-san jangan menuruti hati marah. Obosan meninggal dengan terhormat. Dia mati dengan Harakiri. Bukan dibunuh oleh anak muda ini. Lagipula bukankah kemaren sebelum dia meninggal Obosan berpesan bahwa dia tak ingin ada dendam yang berlanjut antara kita dengan Bungsu-san...? Bukankah

Obosan sudah menerima salah atas perbuatannya terhadap keluarga Bungsu-san? Mohon Michiko-san menyabarkan hati….”

Namun Michiko nampaknya sangat terpukul atas kematian ayahnya. Itu terbukti ketika dia berkata dengan lantang :

“Dengan pihak kuil Shimogamo boleh tak ada urusan. Tapi dengan diriku, huh, kenapa harus kalian larang? Apakah ada aturan yang melarang seorang anak menuntut balas kematian ayahnya?”

Pendeta itu tersurut mendengar ucapan yang kurang pantas ini. Si Bungsu masih tegak. Tangannya tergantung lemas. Bahu kirinya berlumur darah.

Namun dia tetap tegak dengan tenang. Dan dengan tenang pula dia menghadap pendeta-pendeta kuil Shimogamo, lalu berkata :

“Saya minta maaf atas kejadian kemaren. Dan saya ikut berduka atas kematian Obosan Saburo…” dia membungkuk dalam. Dua belas pendeta yang tegak mengitarinya membalas penghormatannya dengan membungkuk pula dalam-dalam.

“Terimakasih atas kunjunganmu kemari Bungsu-san. Kami menghargai sikap satria. Dan kami memuliakan kejujuran…” wakil obosan itu menjawab.

Ucapan mereka diputus oleh Michiko :

“Nah, kita lanjutkan persoalan antara kita yang belum selesai. Cabutlah samuraimu. Jangan kau kira engkau saja yang mampu mempergunakannya!”

Suara Michiko terdengar nyaring, getir dan bernada luka. Si Bungsu menatapnya. Dan dia dapat merasakan betapa hancurnya hati gadis itu.

Bukankah dia juga pernah menaruh dendam yang sama seperti yang dialami gadis ini? Dendam dan kebencian yang berkobar, yang menjalani segenap pembuluh darah dan segenap tulang belulang terhadap orang yang membunuh ayah, ibu dan kakaknya?

Dan itulah kini yang dialami Michiko.

Tidak, yang dialami Michiko sebenarnya bukan hanya kebencian dan dendam saja. Jika dibandingkan antara dia jutuh dan delapan tahun yang lalu, yaitu ketika ayah, ibu dan kakaknya dibunuh Saburo, maka keadaan gadis ini jauh lebih menyedihkan.

Perbedaannya terutama pada dua hal. Pertama, Si Bungsu adalah seorang lelaki. Betapapun sengsara yang menimpa dirinya, sebagai seorang lelaki dia masih tetap punya keteguhan.

Sementara Michiko adalah seorang wanita. Betapa perkasanya seorang perempuan, namun fitrahnya tetap saja seorang perempuan. Lengkap dengan kelemahan-kelemahannya.

Dan perbedaan yang kedua adalah soal perasaan. Si Bungsu mendendam dan membenci Saburo sebagai lawan yang benar-benar tegak berlain sisi dengan dirinya. Artinya, dia tak kenal Saburo. Dan dalam situasi itu, Saburo justru adalah lelaki yang harus dia bunuh. Sebab lelaki itu adalah tentara dari suatu negeri yang menjajah negerinya.

Jadi tak ada beban jiwa yang dipikul Si Bungsu dalam memusuhi Saburo.

Berlainan halnya dengan Michiko. Dia kini membenci dan memusuhi lelaki yang telah menyelamatkan kehormatan dan nyawanya. Dan lebih daripada sekedar hanya pertolongan itu, yang lebih parah adalah karena dia harus membenci dan mendendam pada lelaki yang dia cintai! Inilah beban yang paling berat yang harus dipikul gadis itu!

Sejak anak muda itu menyelamatkan dirinya dari perkosaan di hotel Asakusa di Tokyo dahulu, dia sudah tak bisa melupakannya. Dan peristiwa di kereta api ketika menuju ke Kyoto ini menyebabkan hatinya benar-benar tertambat pada pemuda Indonesia ini.

Sikap Si Bungsu yang lembut, tutur sapanya yang sopan dan tahu menempatkan diri, dan sudah tentu keperkasaannya, meruntuhkan hatinya.

Setiap yang dia pikirkan adalah bagaimana bisa bertemu dengan anak muda itu. Dia benar-benar merindukannya.

Dan dalam saat seperti itulah bencana itu terjadi. Si Bungsu ternyata mencari ayahnya untuk membalaskan dendam. Dan dalam pertarungan kemarin, Si Bungsu telah melukai punggungnya dan mengalahkan ayahnya. Meskipun ayahnya mati karena harakiri, namun hal itu takkan terjadi kalau tidak karena Si Bungsu.

Kematian ayahnya adalah kematian segala-galnya bagi gadis ini. Itulah sebabnya kenapa dia merasa benci dan berniat menuntut balas pada Si Bungsu. Membenci dan memusuhi orang yang sangat dicintai! Adakah hal lain yang lebih menyiksa dalam hidup ini selain yang dialami Michiko?

Dan Si Bungsu menyadari hal itu. Itulah sebabnya dia tak sampai hati melayani amarah gadis tersebut.

Dan ketika Michiko kembali melontarkan tantangannya, Si Bungsu memberi hormat dengan membungkuk dalam-dalam, kemudian dengan tangan kanan tetap memegang luka yang mengalirkan darah di bahu kirinya, dia melangkah pergi.

Michiko yang perasaannya benar-benar terluka dan menderita, berteriak menahannya:

"Lelaki pengecut, jangan pergi sebelum kau lunasi hutang nayawamu!!"

Sambil berkata begini, dia menghayunkan samurai di tangannya. Namun pendeta-pendeta kuil Shimogamo yang mengitarinya segera turun tangan mencegah. Para pendeta ini memang menghormati sikap Si Bungsu.

Dan secara kesatria pula, mereka mengagumi anak muda itu. Mereka memang menghormati Obosan mereka. Tapi kisah anak muda ini, bagaimana bertahun-tahun dia mencari Saburo yang telah jadi Obosan itu untuk membalaskan dendamnya, benar-benar membuat mereka jadi simpati!

Apalagi dari mulut Saburo sendiri sesaat sebelum meninggal mereka mengetahui bahwa anak muda itu telah menolong Michiko dari perkosaan tentara Amerika di Tokyo.

Michiko terkulai pingsan.

Bukan karena dendamnya tak kesampaian untuk membunuh Si Bungsu. Tidak. Dia pingsan karena pukulan bathin yang luar biasa.

Dia ingin Si Bungsu tak meninggalkan tempat itu. Dia ingin Si Bungsu menemaninya dalam saat dukanya ini. Dia ingin pemuda itu melindunginya dalam dekapan yang kukuh. Dia ingin pemuda itu membelai wajahnya. Menciumnya dengan penuh sayang. Dia ingin sekali semuanya.

Tapi disaat yang bersamaan, dia juga ingin anak muda itu mati ditangannya. Dia ingin anak muda itu tercencang tubuhnya oleh samurainya. Dia ingin membalaskan dendam kematian ayahnya. Dia ingin anak muda itu tak pernah ada di permukaan bumi ini.

Dan keinginan yang alangkah bertolak belakangnya ini, memukul bathinnya secara dahsyat. Itulah yang membuat dirinya tak sanggup tegak dan rubuh pingsan! Gadis ini benar-benar seorang yang patut dikasihani. Demikian berat cobaan yang mendera dirinya dalam usia yang belum cukup dua puluh tahun.

Si Bungsu tak mengetahui, bahwa di saat dia membelakang dan menjauhi tempat itu. Michiko rubuh pingsan.

Dia melanjutkan langkahnya meninggalkan altar tersebut. Meninggalkan kuil Shimogamo itu. Meninggalkan prosesi pemakaman Obosan Saburo Matsuyama. Lelaki yang pernah dia cari selama bertahun-tahun untuk membalaskan dendam keluarganya.

Dan hari ini, lelaki itu dikuburkan dengan upacara penuh kehormatan.

---000---

Sepuluh hari lamanya dia terbaring dalam musim dingin itu. Terbaring dihotelnya sambil mengobati luka bekas hantaman samurai Michiko.

Namun hari ke sepuluh nampaknya dia harus meninggalkan hotel itu. Sore harinya dia tengah duduk selesai minum sake ketika di luar dia dengar suara bertengkar.

Salah satu suar itu dikenalnya baik sebagai suara seorang pelayan hotel tersebut.

Kemudian didengarnya suara tamparan. Dan pintu kamarnya dibuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Dia menatap empat lelaki tegak dipintu kamarnya. Keempatnya memakai senjata.

Dua orang menggantungkan samurai di pinggangnya. Seorang memakai rantai sebesar ibu jari kaki yang digantungkan ke lehernya. Seorang lagi memaki trisula. Sejenis senjata seperti tombak yang mempunyai tiga cabang.

"Kami dari Kumagaigumi!" yang memegang tombak trisula itu berkata dengan suara serak. Dan ucapannya diiringi dengan hayunan tombak trisulanya ke arah Si Bungsu!

Si Bungsu sudah merasa sejak dia mendengar pertengkaran di luar tadi. Bahwa orang yang datang ini pastilah berniat tak baik.

Dan ketika lelaki itu menyebut Kumagaigumi, dia segera ingat pada organisasi bandit yang anggotanya pernah dia sudahi di depan stasiun kota Gamagori.

Yaitu ketika dia menyelamatkan Michiko dari gangguan dua orang anggota komplotan itu. Kemudian ternyata yang dua orang ini memanggil tiga temannya lagi. Salah seorang diantaranya ternyata adalah pimpinan Kumagaigumi di kota itu.

Dan kini kelompok itu datang membalas dendam. Si Bungsu sudah waspada disaat orang itu menghayunkan tangannya menghujamkan tongkat trisula.

Anak muda ini menggulingkan tubuh ke belakang. Dan tombak itu menghujam di kasurnya. Dan tanpa memberi waktu sedikitpun, ketiga lelaki lainnya segera mengepungnya dan menghantamnya dengan senjata di tangan mereka.

"Tahan....!" Si Bungsu berseru.

Anak muda ini sudah merasa jenuh dengan perkelahian. Dia sudah merasa seperti tukang bantai. Karena itu, dia tak ingin berlarut-larut.

Untungnya, keempat lelaki itu mau menahan serangan mereka.

"Kalian datang untuk membalaskan kematian lima teman kalian di stasiun Gamagori?"

Keempat lelaki itu menyeringai. Dan yang menjawab adalah yang memakai tombak trisula itu. Nampaknya dia adalah pimpinan di antara keempat lelaki tersebut.

"Ya. Kami datang untuk menuntut balas kematiannya. Dan kini engkau bersiaplah menerima nasibmu..."

"Tunggu! Untuk apa kita memperpanjang persengketaan ini? Saya tidak ingin mengatakan siapa yang salah dan siapa yang benar dalam peristiwa itu, tapi apakah tak ada jalan lain untuk menyelesaikannya tanpa menumpahkan darah?"

Keempat lelaki itu saling pandang.

Dan malangnya, keempat mereka jadi salah duga terhadap maksud ucapan Si Bungsu. anak muda ini benar-benar tak ingin menumpahkan darah lagi. Dia sudah merasa penuh dosa.

Tapi keempat lelaki itu justru menafsirkan bahwa anak muda ini takut kepada mereka berempat. Dan inilah pangkal celaka itu. Kalau saja mereka mau sedikit berfikir agak waras, bahwa anak muda ini datang dari jauh tanpa bekal kecuali samurai dan dendam, mungkin mereka akan dapat mengerti.

Namun sudah dasarnya kaum rampok dan penyamun, yang ada pada mereka adalah keangkuhan. Sikap mengalah orang dia duga sebagai sikap takut.

"He...he...jangan menangis anak muda. Engkau barangkali bisa kami ampuni kalau engkau mau merangkak keliling kamar ini....:

Si Bungsu menatapnya. Keempat lelaki itu menyeringai.

"Ya, kalau kau mau merangkak dan minta ampun pada kami, maka kami akan pertimbangkan untuk tetap membiarkan engkau hidup..."

Si Bungsu masih menatap mereka.

"Kalau kau mau, mulailah...."

Si Bungsu masih menatap dengan diam.

"Kau tak mau? Kami akan menguliti kepalamu dan engkau akan kami cencang..."

"Apakah persoalan memang bisa selesai dengan hanya merangkak dan minta ampun?" suara Si Bungsu terdengar perlahan.

Anak muda ini sebenarnya memang bersedia melakukan seperti yang diminta oleh bandit-bandit Kumagaigumi itu. Yaitu kalau persoalan itu memang bisa diselesaikan dengan cara demikian.

Tapi orang Kumagaigumi ini mana mau persoalan hanya sampai disana. Mereka datang memang untuk membalas dendam. Kemudian dengan pernyataan anak muda itu, mereka merasa di atas angin.

Mereka menduga anak muda itu takut. Karena itu, kesombongan mereka menjadi-jadi.

"Ya, merangkaklah. Dan kemudian menyembah minta ampun. Lalu tindakan berikutnya boleh kita pikirkan apakah engkau bisa bebas atau ditambah dengan acara lainnya..." kembali yang memakai tombak trisula itu bicara.

Si Bungsu menyadari, bahwa apapun yang dia lakukan, maka keempat orang ini hanya berniat satu. Yaitu menghendaki nyawanya.

Dia jadi menyesal. Menyesal karena tak bisa menghindarkan diri dari perkelahian. Kalau berkelahi, itu tak lain artinya adalah maut. Sampai bila dia harus jadi tukang bantai?

Dia menarik nafas panjang.

Dan karena dia tetap tak merangkak, tidak pula minta maaf atau menyembah seperti yang diminta, maka yang memakai rantai segera melecutkan rantainya ke arah Si Bungsu.

Anak muda ini kembali bergulingan di lantai dengan jurus lompat tupai itu. Dan dia luput dari hantaman rantai besar itu. Tiga orang lagi maju dengan senjata mereka. Si Bungsu menyambar samurainya yang terletak di tempat tidur.

Dan sebelum orang-orang Kumagaigumi itu sadar apa yang terjadi, terdengar mereka saling berseru kaget.

Dan mereka tersurut. Dada mereka keempatnya terasa perih. Ketika mereka menoleh, ternyata kimono mereka telah robek tentang dada. Melintang dari kanan ke kiri. Dan dari balik kimono yang robek itu darah mengalir perlahan.

Si Bungsu telah bergerak amat cepat,. Namun tetap saja anak muda ini tak menginginkan ada nyawa yang tercabut. Itulah sebabnya dia tak mau membunuh keempat lelaki itu. Meskipun kalau dia mau, dengan mudah bisa dia lakukan.

Kini dia tegak di atas tempat tidur dengan samurai sudah berada dalam sarungnya.

"Saya berharap hal ini bisa diselesaikan dengan baik-baik" kembali suaranya terdengar perlahan.

Namun keempat anggota Kumagaigumi itu bukannya merasa beruntung bahwa anak muda itu telah berlaku sabar. Mereka justru merasa terhina dan menjadi meluap amarahnya. Seperti dikomando, mereka lalu serentak maju menyerang.

Kembali samurai Si Bungsu berkelebat. Dia tak mau menjatuhkan tangan kejam.

Samurainya kembali hanya melukai kaki dan tangan mereka. Dia berharap dengan itu keempat mereka jadi jera. Namun karena tak mau mencederai, maka gerakannya jadi lambat. Suatu saat, rantai besar itu berhasil membelit samurainya. Dan disaat yang sama dua samurai yang lain membabat tangannya.

Benar-benar berbahaya.

Dan satu-satunya jalan untuk selamat adalah melepaskan samurai tersebut! Dan itulah yang dilakukan anak muda ini.

Dia melepaskan samurainya yang terbelit rantai. Dengan demikian tangannya selamat dari pancungan kedua samurai lawannya. Serangan tombak trisula yang datang menghujam rusuknya dia elakkan dengan melompat ke sisi.

Serangan berikutnya, yaitu hantaman rantai, terkaman mata samurai dan tikaman tombak, dia elakkan dengan bergulungan di lantai memakai lompat tupai yang terkenal itu.

Tapi sampai kapan dia dapat bertahan? Nafasnya memburu. Lawan yang dia hadapi bukan lawan sembarangan. Lawannya ini adalah pembunuh-pembunuh kelas satu di kota Kyoto. Pembunuh kelas satu dalam organisasi Kumagaigumi!

Maka dia hanya dapat bertahan dengan bergulingan beberapa saat saja. Sambil bergulingan dia mencari kemungkinan untuk lari keluar. Tapi keempat lelaki itu seperti menebak apa yang dia inginkan. Karena itu pintu mereka jaga dengan ketat!

Dan akhirnya Si Bungsu lelah diburu keempat senjata Kumagaigumi ini. Pada jurus keenam belas dari serangan mereka, rantai sebesar empu kaki dengan panjang dua meter itu menghajar perut Si Bungsu.

Sakitnya bukan main.

Dia bergulingan berusaha mencapai samurainya. Namun samurai itu ditendang oleh yang memakai tombak hingga terpental ke dekat pintu.

Dan kembali rantai itu menghajar punggungnya! Dia tersandar ke dinding. Tubuhnya lemah. Keempat anggota Kumagaigumi itu berhenti.

Menyeringai buruk.

Yang memakai samurai tiba-tiba bergerak. Dan tanpa ampun, kedua bilah samurai itu berkerja. Dada, perut, bahu dan paha Si Bungsu kena sabet oleh samurai itu. Luka menganga!

Si Bungsu berusaha untuk tak memekik meski sakitnya bukan main! Darah merembes terus.

"Indonesia jin! Engkau telah lancang dan kurang ajar membunuh lima orang anggota kami di kota Gamagori. Kini saatnya kau merasakan pembalasan kami…!"

Yang bicara ini adalah yang pakai tombak trisula. Dan kata-katanya diakhiri dengan meluncurnya tombak bercabang tiga di tangannya.

Si Bungsu yakin, betapapun dia coba mengelak, namun sudah tak ada gunanya lagi. Dia tak lagi punya tenaga. Dan tombak bercabang tiga itu menghujam dalam di pahanya!

Hanya Tuhan yang tahu betapa sakitnya paha Si Bungsu. Namun dia tak memekik sedikitpun! Bukankah azaban yang jauh lebih dahsyat, yaitu ketika kuku dan jarinya dicabut dan dipatahkan Jepang di terowongan bawah tanah Bukittinggi dulu jauh lebih hebat?

Dia hanya menatap diam pada keempat anggota Kumagaigumi itu. Keempat lelaki Jepang itu mau tak mau mengerenyitkan kening mereka. Dan saling pandang sesamanya. Ketabahan dan ketangguhan anak muda Indonesia ini benar-benar luar biasa bagi mereka!

"Kita sudahi saja cepat anak ini…" kata yang memakai samurai.

Dan keempat mereka nampaknya sepakat untuk "menyudahi" orang Indonesia itu.

Si Bungsu sudah pasrah pada nasibnya. Tanpa dia sengaja, jari jemarinya meraba cincin bermata berlian di jari manisnya.

Cincin pemberian Salma. Sesaat dia teringat pada gadis itu. Teringat pada kampung halamannya. Pada Situjuh Ladang Laweh. Pada Gunung Sago dan Payakumbuh.

Tugasku selesai, aku rela mati di sini, hatinya berkata perlahan begitu keempat lelaki itu mengambil ancang-ancang untuk menyudahi nyawanya.

Dia menatap keempat anggota Beruang Gunung itu. Menatap dengan tak berkedip.

Namun saat itu terdengar seseorang batuk di pintu.

(69)

Keempat anggota Kumagaigumi itu menghentikan gerakan mereka dan menoleh ke pintu. Si Bungsu juga menoleh ke pintu. Lewat keempat tubuh lelaki itu dia melihat seorang lelaki Jepang tegak di pintu. Lelaki yang baru muncul itu berambut sangat pendek. Hanya satu senti.

Tubuhnya agak gemuk. Memakai kimono berwarna coklat. Dia tegak dibalik pintu yang telah ditutupkan. Rupanya tak seorangpun yang tahu kapan dia membuka pintu dan masuk kemudian menutupkan pintu.

Kini dia tegak dengan kepala menunduk.

"Siapa kau?" bentak yang memegang tombak.

Lelaki itu masih menunduk.

Di tangannya dia memegang sebuah tongkat panjang. Dan Si Bungsu segera mengenali, bahwa tongkat di tangan lelaki itu mirip dengan "tongkat" yang selalu dia bawa.

Tongkat di tangan lelaki itu pasti samurai! Tapi berlainan dengan samurai yang dia miliki, samurai di tangan lelaki itu nampaknya lebih kecil ukurannya. Meski panjangnya sama, tapi lebarnya berbeda.

"Siapa kau!!" yang bertombak itu membentak lagi. Dengan masih menunduk, terdengar suara lelaki yang baru muncul itu perlahan:

"Hmmm… alangkahnya tak bermalunya. Ramai-ramai mengeroyok orang asing di kota ini"

Keempat lelaki itu saling pandang sesamanya. Mereka sungguh mati tak pernah mengenal lelaki ini. Si Bungsu juga heran.

Dia tak pernah mengenal lelaki ini sebelumnya. Mengapa lelaki tak dikenal ini tiba-tiba saja muncul dalam kamarnya?

"Engkau pemilik samurai ini orang asing?" lelaki itu bertanya perlahan. Dan di tangannya rupanya telah tergenggam samurai Si Bungsu yang tadi disepakkan ke dekat pintu oleh anggota Kumagaigumi itu.

"Ya…." Kata Si Bungsu perlahan.

"Nah, ambillah kembali…" lelaki asing yang baru datang itu berkata dan tiba-tiba melambungkan samurai itu tinggi-tinggi. Melewati kepala keempat anggota Kumagaigumi itu. Dan tanpa dapat dicegah jatuh tepat di depan Si Bungsu.

Sudah tentu Si Bungsu tak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Dengan sisa tenaga, dia menyambar samurainya itu.

Keempat anggota Kumagaigumi itu bukan main berangnya. Mereka sesaat melupakan Si Bungsu yang tak berdaya. Serentak mereka menyerang orang lancang yang baru masuk itu.

Namun yang berada paling depan, yaitu yang memakai samurai, terpekik dan terguling rubuh. Dia mendekap mukanya yang berdarah.

Ketiga lelaki lainnya segera maju. Namun lagi-lagi mereka terpekik. Dan kali ini, dua diantaranya mati. Yaitu yang memegang tombak bercabang tiga dan yang memekai rantai!

Si Bungsu sendiri kaget bukan main melihat kecepatan lelaki ini. Dia seperti tak melihat pada keempat anggota Kumagaigumi itu. Namun gerakannya demikian cepat. Samurainya berkelabat seperti kilat yang amat sulit diketahui.

Dua orang anggota Kumagaigumi yang masih hidup jadi kaget. Mereka kini terjepit antara dua lelaki yang kemahirannya bersamurai bukan main. Yaitu antara lelaki baru masuk itu di pintu, dengan orang Indonesia itu dibahagian dalam kamar.

"Sis…siapa engkau….?" Yang memakai tombak itu bertanya gugup.

Lelaki itu mengangkat wajahnya. Dan dengan kaget, baik Si Bungsu, terlebih lagi anggota Kumagaigumi itu mengetahui, bahwa lelaki ini ternyata buta!

"Zato Ichi….!" Suara anggota Kumagaigumi itu terdengar seperti tangisan.

Lelaki yang buta itu menunduk. Dan yang tak tanggung-tanggung kagetnya adalah Si Bungsu. dia kaget mendengar nama Zato Ichi itu.

Siapa di antara orang di Jepang yang tak mengenal dan mendengar nama Zato Ichi?

Nama itu sebuah legenda. Nama seorang pahlawan rakyat Jepang.

Seorang lelaki buta yang kecepatan samurainya hampir-hampir tak tertandingi. Dan dengan kemahiran bersamurai itu, meskipun buta, dia malang melintang di seluruh tanah Jepang. Berkelana dari satu negeri ke satu negeri menegakkan keadilan. Dia seperti malaikat penolong orang-orang teraniaya. Meskipun matanya buta, tapi hatinya sangat mulia. Orang Jepang mendewakan dia. Kaum penjahat sangat menakutinya.

Dan Si Bungsu mendengar kisah kepahlawanan Zato Ichi si pendekar buta ini. Dia mendengar cerita itu dari Kenji dan adik-adiknya.

Namun, bukankah masa Zato Ichi sudah lama sekali berlalu? Nama itu kini hanya terdengar sebagai suatu legenda. Seorang tokoh di masa lalu.

Dan kalau kini dia hadir dalam kamarnya, bukankah itu suatu keanehan? Dan keanehan itu juga terasa di hati anggota Kumagaigumi itu. Zato Ichi sudah lama lenyap. Bahkan banyak orang menyangka dia telah lama mati. Kini siapa yang tegak di pintu itu?

Dan suara lelaki buta itu seperti menjawab pertanyaan tersebut:

"Ya, saya Zato Ichi…."

Suaranya perlahan, lembut dan sabar sekali.

"Tet….tet…tetapi engkau sudah lama mati…"

Zato Ichi tertawa renyai. Dia menunduk.

"Ya, saya sudah lama mati. Dan yang ada kini adalah hantu yang akan memusnahkan kejahatan kalian…." Suaranya seperti bergurau, namun anggota Kumagaigumi itu takutnya bukan main.

Dia mundur, dan tiba-tiba tangannya yang bertombak itu menyerang Si Bungsu. Kalau orang ini benar Zato Ichi, maka dia harus berjuang keras untuk bisa hidup.

Dan jalan pertama yang dia tempuh adalah menyudahi orang Indonesia yang masih duduk terhenyak ke dinding itu.

Tombaknya terangkat. Namun Si Bungsu sudah waspada. Begitu tombak orang itu terayun, tangannya yang bersamurai juga terayun.

Tombak itu meluncur amat kencang. Tapi pada saat yang bersamaan, samurainya juga lepas terhayun menyerang anggota Kumagaigumi itu. Si Bungsu melontarkan samurainya sambil menggulingkan tubuhnya ke lantai.

Tombak bercabang tiga itu menghujam ke dinding, sejari dari leher Si Bungsu. dan lelaki anggota Kumagaigumi itu terlolong. Lontaran samurai Si Bungsu persis menerkam jantungnya.

Lelaki itu mendelik, menggelepar. Dan mati!

Kini hanya seorang anggota Kumagaigumi lagi. Yaitu yang tadi mukanya disabet dengan samurai hingga berlumur darah oleh Zato Ichi.

Lelaki itu mundur ketakutan. Dia mengambil rantainya dan menyerang Zato Ichi di pintu. Suara rantainya gemercing dan menimbulkan angin yang bersuit.

Namun dengan sebuah putaran tubuh yang cepat samurai Zato Ichi bekerja. Lelaki itu mati dengan bahu belah!

Kamar itu kini berubah jadi kamar pembantaian. Darah membanjir dimana-mana. Dan empat mayat melang melintang.

Kini yang hidup dalam kamar itu hanya mereka berdua. Si Bungsu dari Situjuh Ladang Laweh dan Zato Ichi, pahlawan samurai negeri Jepang!

Si Bungsu kembali duduk di sisi tombak bercabang tiga yang menancap dalam di dinding kamar. Dia belum mampu tegak. Sebab dada, perut, tangan dan pahanya luka parah. Yang terasa sangat sakit adalah luka dipahanya bekas dihujam tombak bercabang tiga itu.

Dia menatap pada Zato Ichi.

Zato Ichi bersandar ke pintu. Dan perlahan, tubuhnya yang bersandar itu meluncur turun lalu duduk dilantai dengan tetap bersandar.

Kepalanya terangkat. Dia seperti menatap pada Si Bungsu.

Dan untuk pertama kalinya Si Bungsu melihat bahwa lelaki yang bernama Zato Ichi ini sebenarnya sudah tua.

Kerut di wajahnya, serta rambutnya yang sudah memutih membuktikan ketuaannya itu. Namun, secara menyeluruh, lelaki itu kelihatan penyabar dan tenang. Sikapnya tidak hanya menimbulkan rasa kasihan, tapi juga menimbulkan rasa simpati.

"Domo arigato gozaimasu Ichi-san. Saya banyak mendengar kehebatan Zato Ichi-san…" dia berkata perlahan.

Zato Ichi menarik nafas panjang. Kemudian menunduk.

"Luar biasa. Benar-benar luar biasa. Seorang asing menjadi jagoan samurai yang ditakuti di negeri Jepang. Heh…heh..engkau benar-benar seorang yang luar biasa Bungsu-san…"

Zuara Zato Ichi bergema dari tempat duduknya di lantai dan bersandar ke pintu. Si Bungsu diam. Dia berusaha tegak. Namun dengan keluhan sakit, dia terduduk lagi.

"Hmmm, nampaknya engkau luka parah. Kamar ini terlalu bau bangkai, engkau harus keluar dari sini anak muda…." Zato Ichi berkata.

"Ya, saya rasa saya menang harus keluar. Tapi…." Suaranya terhenti.

"Saya bisa membantumu. Mari….." Zato Ichi berdiri. Dan Si Bungsu melihat betapa lelaki itu tegak bertumpu dengan samurainya yang merangkap sebagai tongkat.

Kemudian dengan tongkat itu pula, dia melangkah tertatih-tatih mencari jalan. Bila ujung tongkatnya menyentuh mayat salah seorang anggota Kumagaigumi, dia lalu menghindarkan langkahnya dari sana.

Caranya berjalan sangat mengharukan. Dengan beberapa kali tersandung pada tubuh mayat-mayat itu, akhirnya Zato Ichi sampai ke dekat Si Bungsu.

Dia berjongkok. Meraba tangan, dada dan paha Si Bungsu.

"Hmmm, mereka membantaimu Bungsu-san…" katanya perlahan.

Dan dengan berpegang ke tangan Zato Ichi Si Bungsu berdiri.

Diam-diam Zato Ichi merasa kagum atas ketangguhan anak muda ini. Tangguh dalam bersamurai dan tangguh dalam menghadapi derita.

Dan senja itu, dia pindah dari hotel tersebut. Dengan sebuah taksi yang dipanggilkan oleh pelayan hotel dia dibawa Zato Ichi jauh ke luar kota. Ke sebuah kuil tua.

Di bahagian belakang kuil itu ada sebuah rumah kecil. Dan rupanya di rumah inilah Zato Ichi tinggal. Itu terbukti dengan bergantungan beberapa helai pakaian Zato Ichi.

"Nah, tenanglah. Kita akan coba mengobati luka-lukamu. Disini engkau aman. Takkan ada orang yang mencarimu kemari…." Kata Zato Ichi sambil berjalan ke meja.

Kamar ini nampaknya sudah dia kenali betul letak-letak barangnya. Sebab Si Bungsu melihat betapa dengan mudah dia melangkah ke segenap penjuru tanpa menabrak benda-benda dalam rumah kecil itu.

Sementara Zato Ichi merabut obat, Si Bungsu masih digeluti penasaran heran dan takjub. Heran kenapa lelaki yang jadi tokoh legenda itu bisa hadir di kamarnya tadi?

Takjub, apakah benar bahwa lelaki ini adalah Zato ichi, pahlawan samurai yang tersohor itu?

"Kota nampaknya semakin ramai…." Suara Zato Ichi terdengar perlahan. Si Bungsu yang terbaring di tempat tidur menolehkan kepala. Tak berniat memberikan komentar. Dia ingin mendengar lebih banyak tentang lelaki ini.

"Dahulu, tiga puluh tahun yang lalu, ketika saya masih muda, Kyoto adalah kota yang tenang. Penduduknya memang ramai. Tapi mobilnya tak sebanyak sekarang. Hanya ada dua atau tiga mobil. Kini ribuan. Ah, orang buta seperti saya akan hancur digilasnya kalau sering ke kota…."

Si Bungsu tetap tak memberikan komentar. Zato Ichio meneruskan meramu obat. Dan Si Bungsu segera mengetahui, bahwa Zato Ichi ternyata juga seorang yang mahir dalam meramu obat tradisional. Hal itu segera dia ketahui ketika melihat lelaki itu mengeluarkan akar-akar dan beberapa jenis batu-batuan yang dia kikis.

"Negeri ini dahulu adalah negeri yang aman. Tapi tentara membuat seluruh jadi berobah. Keinginan untuk berkuasa di Asia merembet untuk berkuasa di dunia. Akhirnya menjerumuskan bangsa kedalam kancah peperangan yang menghancurkan diri sendiri…." Zato Ichi berkata terus sambil terus pula meramu obat.

"Nah, selesai…." Katanya sambil menuangkan obat dari tempat penggilingan ke dalam sebuah piring kecil. Lalu seperti orang yang bisa melihat sepenuhnya, dia melangkah ke pembaringan.

Dari dalam baskom yang diisi air panas dia mengeluarkan handuk kecil yang bersih. Lalu dengan handuk itu dia mencuci luka di sekujur tubuh Si Bungsu. Si Bungsu masih tak habis pikir, kenapa tokoh legendaris Jepang ini mau menolong dirinya.

Tak hanya sekedar menolong menyelamatkan nyawanya dari pembantaian anggota Kumagaigumi, tapi juga menolong merawat dirinya. Dia tak menemukan jawaban apa sebenarnya.

Sementara Zato Ichi yang telah tua itu, tapi gerakannya masih kukuh dan lincah, selesai membersihkan seluruh luka di tubuhnya.'

"Nah, kini saatnya obat ini saya tuangkan ke luka di tubuhmu. Obat ini sangat manjur. Dalam tiga hari akan sembuh lukamu. Tapi pedihnya memang tak tertahankan. Pedih dan memilukan. Saya pernah diobat dengan ramuan ini. Dan untuk itu seluruh tangan dan kaki saya diikat ke pembaringan. Saya rasa ada baiknya kakimu dan tanganmu juga diikat Bungsu-san…"

"Tidak….tak apa. Barangkali saya bisa tahan…"

"Engkau sungguh-sungguh?"

"Saya coba…"

Tangan kanan Zato Ichi mengangkat piring berisi obat itu. Tangan kirinya meraba bekas luka di tubuh Si Bungsu.

(70)

Dan obat itu dia teteskan ke luka di dada. Mula-mula rasa panas menyengat. Kemudian sakit dan pedih yang menggigilkan jantung. Namun Si Bungsu segera membandingkannya dengan rasa sakit ketika dia diazab dalam terowongan Jepang di Bukittinggi. Yaitu ketika kukunya dicabut dan jarinya dipatahkan satu demi satu.

Siksaan itu jauh lebih sakit daripada yang sekarang. Karena itu, dia hanya memejamkan mata. Dan Zato Ichi kembali terkejut melihat daya tahan anak muda ini.

Demikianlah, obat itu disiramkan ke seluruh luka di tubuh Si Bungsu. kemudian ditempel dengan sejenis daun kayu yang telah didiang panas ke api. Peluh Si Bungsu meleleh membasahi tubuhnya ketika pengobatan itu selesai.

"Benar-benar luar biasa. Engkau benar-benar lelaki tangguh Bungsu-san…." Kata Zato Ichi. Namun suaranya tak didengar lagi oleh Si Bungsu.

Anak muda itu sudah tertidur. Obat tradisional itu memang bercampur dengan sejenis candu. Candu yang kadar biusnya amat besar. Zat bius itu mengalir di pembuluh darahnya lewat luka yang ditaburi obat tersebut.

Demikian besarnya zat rekat candu dan zat bius dalam obat itu, sehingga Si Bungsu serta merta jadi tertidur sebelum pengobatan itu selesai.

Zato Ichi menarik nafas panjang. Dia lalu membereskan peralatan obat-obatannya. Setiap pagi selama tiga hari berturut-turut obat itu harus dia ganti.

Dan obat itu memang amat mujarab. Obat tradisional Jepang yang kesohor untuk mengobati luka yang betapa parahnya sekalipun.

Selesai mengemasi peralatan. Zato Ichi menuju ke Kuil Tua di depan rumah kecil dimana Si Bungsu terbaring itu.

Di Kuil itu dia sembahyang dan berdoa. Kemudian dilantai depan kuil itu, yang terbuat dari kayu keras dan licin mengkilat, dia terbaring.

Angin bertiup dari danau di depannya. Membuat rasa lelahnya lenyap. Dan dia juga tertidur di sana. Tak jauh dari tempatnya berbaring, di pohon-pohon sakura, malam itu burung-burung malam menggigil kedinginan.

---000---

Musim dingin tahun ini telah berjalan beberapa hari. Makin lama udaranya masih menusuk. Di Kuil tua itu nampaknya tak ada orang lain. Dan kuil itu juga tak membutuhkan lampu. Sebab satu-satunya orang yang ada di sana juga tak membutuhkan penerangan.

Apa gunanya penerangan bagi Zato Ichi yang buta? Zato Ichi, siapa yang tak mengenal nama itu di Jepang? Dia adalah tokoh samurai penolong rakyat miskin.

Samurainya selalu menebas kezaliman. Puluhan tahun yang lalu, dia muncul di setiap ada kezaliman. Menolong orang yang tertindas. Kemudian pergi tanpa bekas bila pertolongannya tak lagi dibutuhkan orang.

Tapi saat itu, orang Jepang sendiri sudah melupakan Zato Ichi. Bukan karena kepahlawanannya sudah ada yang menandingi. Tidak. Tapi dia dilupakan karena zaman Zato Ichi sudah lama berlalu.

Perang samurai sudah digantikan dengan gemuruhnya bunyi bedil dan pesawat udara. Pahlawan-pahlawan dalam peperangan di Asia Raya lebih populer. Demikian pula pahlawan-pahlawan udara seperti Saburo yang legendaris.

Siapa yang tak mengenal dan tak membicarakan nama pilot dan pahlawan Kamikaze yang bernama Saburo itu? Dia dengan pesawat jenis Kamikazenya itu muncul di atas Armada Perang Amerika. Menyapu kapal-kapal perang itu dengan mitraliyur dan bomnya. Menenggelamkan sebahagian besar kapal kapal perang tersebut.

Kemudian merontokkan pesawat pesawat udara Amerika yang coba mencegat atau mengepungnya. Lalu dia pulang kepangkalan dengan tubuh pesawat yang robek atau bolong oleh terkaman peluru musuh.

Tapi esoknya, dengan tubuh pesawat seperti tapisan kelapa itu, Saburo mengudara lagi. Menenggelamkan lagi kapal kapal perang dan merontokkan pesawat udara. Begitu terus. Hingga dia menjadi pahlawan Jepang yang kesohor.

Dan itulah kenapa sebabnya Zato Ichi terlupakan. Siapa nyana, justru saat angkatan perang Jepang itu runtuh di bawah kaki Sekutu, saat itu pula pahlawan samurai itu muncul.

Suatu kemunculan yang tak seorangpun pernah menduga. Generasi Zato Ichi, umumnya sudah berkubur. Kalaupun ada orang yang mengenalnya, itu hanya dari cerita dan dongeng saja. Siapa sangka, ternyata lelaki jagoan samurai itu, saat ini masih sehat walafiat dan kini menolong seorang "jagoan" samurai lainnya yang berasal dari Indonesia, Si Bungsu!

Kehadiran Zato Ichi memang merupakan suatu "keajaiban". Lelaki ini ternyata hidup dengan hati tenteram. Di saat orang menyangka bahwa dia sudah mati, di saat itu pula sebenarnya dia tengah berkelana dari sebuah pengunungan ke pengunungan lainnya.

Memakan buah-buahan dan daun-daun berkhasiat. Itulah salah satu penyebanya, kenapa dia kelihatan masih utuh. Tidak segera jadi tua renta seperti jamaknya manusia di kota bila mencapai usia seperti dia.

Lalu kenapa hari ini dia muncul tiba tiba? Dan kenapa kemunculannya justru di kamar hotel Si Bungsu di saat anak muda itu diancam maut? Apakah itu suatu kebetulan atau memang ada yang mengatur? Hal ini memang masih merupakan suatu misteri.

---000---

Persis tiga hari. Ya, persis seperti yang dikatakan Zato Ichi ketika mengobati Si Bungsu. Bahwa dalam tiga hari lukanya akan sembuh.

Dan tiga hari setelah itu, luka disekujur tubuh Si Bungsu memang sembuh. Yang terlihat kini hanya bekas memutih di tentang luka itu.

Si Bungsu jadi takjub. Dia sudah banyak mengenal obat tradisional. Bahkan dia juga tukang ramu obat seperti itu ketika masih di gunung Sago. Tapi dengan luka yang demikian parah, dan pengobatannya demikian cepat, memang diluar jangkauan pengetahuannya.

Dan ketika dia tanyakan pada Zato Ichi apa yang menyebabkan demikian cepat daya sembuh obat itu, Zato Ichi menjelaskan.

Pendekar samurai itu menunjukkan pada Si Bungsu akar dan kulit kulit kayu yang dipakai untuk meramu. Tentang akar dan kulit kayu itu Si Bungsu tak heran. Dia sudah mengetahui cukup banyak.

Dari melihat batang dan jenis daunnya saja seorang peramu obat yang ahli akan segara dapat mengetahui mana pohon yang bisa jadi obat.

"semua akar, daun dan kulit kayu ini direbus dengan batu Giok ini…." Kata Zato Ichi sambil memperlihatkan tiga macam batu-batuan.

Si Bungsu jadi heran melihat batu tersebut. Batu Giok adalah semacam batu mar-mar yang indah dari daratan Tiongkok. Dia sebenarnya hanya mirip mar-mar. tapi batu ini banyak dibuat perhiasan oleh orang.

Ketiga batu Giok itu berwarna lumut, merah darah dan kuning.

"Ketiga macam batu ini akan mengeluarkan getah bila direbus bersamaan dengan akar dan kulit kayu tadi…." Zato Ichi menjelaskan.

Tapi kedua mereka tiba-tiba sama terdiam. Si Bungsu melihat betapa Zato Ichi mendongakkan kepala. Nampaknya dia tengah mendengarkan sesuatu.

"Ada orang datang….." kata lelaki Jepang itu perlahan.

"Ya. Dan mereka mengitari rumah ini" jawab Si Bungsu perlahan.

Kedua lelaki ini adalah lelaki-lelaki yang memiliki indera yang amat tajam.

Mereka dapat mendengarkan langkah beberapa orang di luar sana. Padahal saat itu angin musim dingin tengah bersuit kencang. Namun diantara suitan angin itu, masih saja telinga mereka dapat membedakan bunyi langkah kaki manusia.

"Berapa orang mereka?" tanya Zato Ichi.

“Lebih dari lima orang….” Kata Si Bungsu.

Zato Ichi tersenyum. Lagi-lagi dia mengagumi anak muda ini.

“Inderamu sangat hebat Bungsu-san….” Katanya. Si Bungsu hanya diam.

“Mari kita ke luar, kita sambut kedatangan mereka….” Kata Zato Ichi sambil tertatih-tatih melangkah ke luar rumah.

Dengan memegang samurainya di tangan kiri. Si Bungsu mengikuti langkah Zato Ichi. Dan tiba-tiba mereka berdiri di halaman belakang kuil tua itu. Angin dingin yang bertiup pagi itu menampar-nampar wajah mereka.

Dan begitu mereka berdiri di luar, enam lelaki dalam pakaian kimono hitam tegak membuat setengah lingkaran.

“Zato Ichi…!” terdengar bisik-bisik di antara mereka takkala melihat pada lelaki buta itu. Bisik bisik itu berbaur dengan rasa terkejut.

“Hmmm, sudah lama kuil ini sepi. Apakah tuan-tuan datang untuk bersembahyang…?” terdengar suara Zato Ichi bergema mengatasi suitan angin kencang.

Keenam lelaki yang baru datang itu saling pandang. Salah seorang diantaranya, yang berkumis tebal, yaitu yang tertua diantara mereka, maju dua tindak.

Suara terompa kayunya terdengar berdetak di atas semen di halaman belakang kuil itu.

“Kami dari organisasi Kumagaigumi. Kami datang….”

“Hmm, Kumagaigumi, kelompok biruang gunung yang sejak dahulu hanya mengacau….’ Suara Zato Ichi memutus ucapan lelaki itu.

“Itu urusan kami. Kami tak pernah mencampuri urusan Zato Ichi. Harap jangan ikut campur urusan kami…” lelaki itu membentak.

Terdengar suara tawa Zato Ichi perlahan.

“Bagaimana aku takkan ikut campur, kalau urusan kalian itu justru merampok dan memperkosa wanita-wanita Jepang? Apa tak lebih baik kalian memperkosa ibu kalian sendiri?”

Muka lelaki yang baru datang itu jadi merah padam.

“Zamanmu sudah lewat Zato Ichi. Lebih baik hari-hari tuamu ini kau lewatkan dengan berdoa dalam kuil. Menghindarlah dari sana. Kami ada urusan dengan anak muda jahanam itu…”

Zato Ichi terdiam. Mukanya terangkat. Matanya yang buta seperti menatap langit yang gelap. Kemudian menunduk. Dan terdengar suaranya perlahan :

“Ya, saya harusnya berdoa…selesaikanlah urusan kalian…”

Dan sehabis berkata begitu, perlahan mengetuk-ngetuk lantai semen, mencari jalan ke arah kanan rumah. Tak jauh dari sana, ada sebuah bangku-bangku dari semen. Dan dengan tenang Zato Ichi duduk di bangku tersebut.

Kini di depan rumah itu tegak Si Bungsu sendiri menghadapi keenam lelaki anggota Kumagaigumi itu.

“Nah, anak muda. Kami datang untuk membawamu pergi. Engkau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu. Membunuh anggota kami di kota Gamagori dan di hotel tiga hari yang lalu..”

“Yang, di hotel itu, saya ikut membunuhnya tiga orang…” suara Zato Ichi memutus.

Pimpinan Kumagaigumi itu menoleh. Tapi jelas dia tak ingin pahlawan Samurai itu ikut campur. Kalau dia campur tangan, jelas keadaan akan gawat. Karena itu dia lalu berkata :

“Urusan dengan engkau akan kami bereskan kemudian. Kami berurusan dengan orang asing ini…”

Zato Ichi tertawa berguman. Jelas bahwa dia mengetahui akal licik anggota Kumagaigumi ini. Namun demikian, dia tetap duduk dengan tenang.

“Nah, kau ikutlah kami…” suara lelaki berkumis tebal itu berdengung. Si Bungsu hanya tersenyum tipis.

“Bukan salah saya kalau teman-temanmu yang di hotel itu mati. Telah saya katakan saya tak mau persoalan diperlarut-larut. Buata apa kita saling bunuh? Saya sudah bosan dengan pekerjaan membunuhi orang….”

Ucapan Si Bungsu ini sebenarnya keluar dari hati yang ikhlas. Dia memang tak lagi berniat jadi tukang jagal. Dan itu sudah dia buktikan di hotel ketika anggota Kumagaigumi itu datang tiga hari yang lalu.

Dia tak mau melawan mereka. Dan hal itu hampir saja menyebabkan nyawanya melayang. Keempat lelaki yang memasuki kamar hotelnya itu benar-benar tak berperikemanusiaan. Untunglah di saat yang sangat gawat Zato Ichi datang membantu.

Dan kali inipun, seperti halnya keempat anggota Kumagaigumi di hotel tiga yang lalu, keenam lelaki ini salah duga akan ucapan Si Bungsu.

Kalau yang datang ke hotelnya dulu menganggap bahwa anak muda ini takut, maka keenam lelaki ini justru menganggap dengan ucapannya itu Si Bungsu tengah menggertak mereka.

Dengan ucapan "Saya sudah bosan jadi tukang bunuh", mereka menganggap bahwa anak muda ini seakan-akan berkata : " dengan mudah saya bisa membunuh kalian. Tapi saya sudah bosan…"

Nah, salah duga biasanya mendatangkan malapetaka. Dan itulah yang akan terjadi di kuil ini.

"Jangan menyombong buyung. Apakah kau sangka dengan kemenanganmu melawan anggota Jakuza di Tokyo, kemudian menang lagi melawan anggota kami di Gamagori, lalu terakhir menang lagi melawan pendeta di kuil Shimogamo, engkau menyangka bahwa dirimu sudah hebat?"

"Tidak. Saya tidak bermaksud menyombong. Saya memang tak berniat untuk berkelahi"

"Baik. Kalau begitu engkau harus ikut kami ke markas.."

"Itu juga tak saya inginkan…"

"Heh, berkelahi tak mau. Ikut kami juga tak mau. Lalu apa maumu?"

"Saya tak ingin apa-apa. Lupakan saja peristiwa yang lalu…"

"Itu bukan menginginkan apa-apa buyung. Meminta kami melupakan perbuatanmu di masa lalu sudah merupakan suatu keinginan yang laknat. Lebih baik kau cabut samuraimu, dan lawan kami…"

Zato Ichi terdengar bersiul kecil. Siulnya menyanyikan lagu Musim Dingin. Suara siulnya lembut dan bergetar.

Si Bungsu tersenyum. Tersenyum mendengar tantangan itu dan tersenyum mendengar siul Zato Ichi.

Dan senyumannya membuat hati pimpinan Kumagaigumi ini jadi berang. Dia memberi isyarat pada tiga anak buahnya. Ketiga orang itu segera maju dengan menghunus samurai mereka.

Mereka mengatur posisi.

Siul Zato Ichi makin jelas terdengar dalam suitan angin musim dingin di luar Kyoto itu. Dan tiba-tiba salah seorang menggebrak maju membabat perut Si Bungsu. Yang dua lagi dengan cepat menghantam kepala dan kakinya.

(71)

Serangan itu demikian cepatnya. Namun Si Bungsu tak mencabut samurainya. Dia mengelakkan ketiga serangan itu dengan memiringkan tubuh, membungkuk dan mengangkat kaki kanan yang dibabat samurai!

Lalu melangkah ke depan dua langkah. Ketiga serangan itu lewat tanpa mengenai sasaran. Siul Zato Ichi masih terdengar. Mendayu dan kadang-kadang terhenti pada puncak nada yang tinggi. Tiga serangan lagi menggebu ke arahnya.

Si Bungsu mempergunakan sarung samurainya untuk menangkis serangan itu. Dia sengaja tak mencabut samurai dari sarungnya. Dan sarung samurai yang terbuat dari kayu keras itu dia pergunakan sedemikian rupa hingga ketika membentur samurai lawan jadi mencong arah serangannya.

Dua kali serangan seorang. Berarti Si Bungsu sudah menggagalkan enam jurus serangan ketiga lawannya tanpa menjatuhkan korban.

Ketiga orang itu saling pandang. Demikian juga tiga temannya yang belum turun tangan ikut kaget melihat kehebatan anak muda ini.

Kemudian seperti dikomandokan, mungkin karena ingin cepat menyelesaikan perhitungan ini, keenam mereka tiba-tiba maju serentak.

Enam samurai dari penjahat-penjahat Kumagaigumi yang terkenal, menggebu-gebu ke tubuh Si Bungsu. keenam mata samurai itu menyerang enam tempat yang berbahaya ditubuhnya.

Sebenarnya, bagi mata samurai, bahagian manapun di tubuh manusia tetap saja merupakan bahagian yang berbahaya. Karena meskipun mengenai tempat yang tak mematikan, mengenai kaki atau tangan misalnya, tapi serangan itu bisa membuat orang lumpuh seketika. Bayangkan saja kalau tangan atau kaki putus.

Maka kini, nasib itulah yang sedang di hadapi Si Bungsu. Namun kali ini dia tak mau anggap enteng. Bermain samurai baginya kahir-akhir ini memang bukan merupakan suatu "kerja" yang mendatangan rasa susah.

Gerak tangannya mempergunakan samurai itu hampir-hampir merupakan gerak yang tak diperhitungkan. Merupakan sesuatu kewajaran yang mutlak dan sangat berperhitungan.

Begitu gebrakan keenam samurai itu menderu mengurung dirinya, tangan kanannya bergerak pula. Samurai tercabut tak sampai sekerdipan mata. Dan saat berikutnya, suara beradunya baja terdengar mengoyak suitan angin dingin. Beberapa bunga api memercik dari pertemuan samurai itu.

Kemudian terdengar seruan-seruan tertahan dan rasa kaget. Keenam anggota Kumagaigumi itu tersurut setindak begitu samurai mereka dihantam samurai anak muda itu.

Tangan mereka terasa sakit dan tergetar hebat takkala samurai mereka beradu tadi. Hampir saja samurai di tangan mereka berpentalan ke udara kalau mereka tak cepat-cepat mundur.

Dan kini Si Bungsu tegak dengan diam dan dengan samurai tersisip kembali dalam sarangnya!

"Sudahlah, kita akhiri saja pertikaian ini…." Dia ingin berkata demikian. Namun ucapannya belum sempat keluar takkala keenam lelaki itu dengan didahului sebuah pekik Banzai menggebrak lagi maju!

Enam samurai kembali bersuitan dengan kecepatan luar biasa. Namun saat berikutnya hanya pekik kaget dan sakit yang terdengar. Keenam samurai di tangan anggota Kumagaigumi itu mental ke udara. Tercampak jauh dan menimbulkan bunyi yang berisik ketika menimpa lantai batu di halaman belakang kuil tua itu.

Dan keenam lelaki itu merasakan betapa tangan atau rusuk mereka jadi pedih dan mengalirkan darah! Siul Zato Ichi terhenti seketika. Kepalanya tertegak.

Si Bungsu masih tetap tegak. Dan kali ini perlahan dia menyarungkan kembali samurainya. Dan keenam lelaki itu, termasuk Zato Ichi, segera sadar sepenuhnya, bahwa anak muda ini benar-benar telah bermurah hati mengampuni nyawa mereka. Kalau saja dia mau, maka dengan mudah dia bisa menghabisi mereka semua.

Tapi buktinya tak seorangpun di antara mereka berenam yang luka parah. Luka di tangan dan rusuk mereka saat ini hanyalah semacam "pemberitahuan".

"Saya tak suka kekerasan. Saya berharap pertikaian kita selesai disini. Dan saya maafkan kalian. Namun saya peringatkan, setelah kejadian ini jika masih ada anggota Kumagaigumi yang menghadang jalan yang saya tempuh, maka saya akan membunuhnya disaat pertama"

Suara anak muda ini terdengar amat dingin. Mengatasi udara dingin di musim dingin saat itu. Dan tak seorangpun di antara mereka yang hadir disana, termasuk Zato Ichi yang menganggap bahwa anak muda ini hanya tukang bual dengan ucapannya barusan.

Semua mereka yakin, bahwa anak muda itu akan mampu membuktikan ucapannya itu. Bukan hanya sekedar gertak sambal!

Dengan didahului oleh pimpinannya yang bertubuh kekar berkumis lebat, keenam anggota Beruang Gunung itu segera angkat kaki tanpa memungut samurai mereka yang bertebaran di halaman kuil itu.

"Ck…ck…ck! Benar-benar ilmu samurai yang luar biasa…"

Si Bungsu menoleh dan melihat Zato Ichi masih duduk di kursi batu enam depa dari tempatnya tegak.

Zato Ichi bukan hanya sekedar memuji. Dia sengaja tak ikut membantu anak muda itu karena ingin "melihat" bagaimana caranya orang asing ini mempergunakan samurai.

Dia "melihat" dengan indera pendengarannya yang tajam luar biasa itu. Ya, meski matanya buta, Zato Ichi bisa "melihat" dengan jelas melalui indera pendengaran, penciuman dan tangannya.

Dari bau yang tercium oleh hidungnya dia segera mengetahui ada manusia, hewan atau benda lain yang tak bergerak disekitarnya. Kegelapan merupakan kawan utamanya sepanjang hidup. Bayangkan hidup tanpa mata. Itulah yang selalu dilawan oleh Zato Ichi.

Dan perkelahian Si Bungsu dengan keenam anggota Kumagaigumi itu dengan jelas bisa dia "saksikan". Dia tahu dengan pasti, betapa samurai anak muda itu menghantam samurai-samurai anggota Kumagaigumi itu.

Dia tahu pula dengan pasti, bahwa anak muda itu menghantam samurai keenam lelaki itu dengan punggung samurainya. Pukulan dengan punggung samurai itu sangat keras. Dan itulah sebabnya keenamnya terpental. Kekuatan yang dikombinasikan dengan perhitungan dan tekhnik yang hampir-hampir sempurna.

"Nampaknya engkau memiliki banyak musuh anak muda. Setiap orang di negeri ini menghendaki nyawamu…" suara Zato Ichi kembali bergema.

Si Bungsu menarik nafas panjang. Seperti sebuah keluhan yang dalam. Ya, setiap orang seperti menghendaki nyawanya. Termasuk Michiko!!

"Apakah mereka akan datang lagi?" Si Bungsu bertanya perlahan.

"Barangkali. Tapi meskipun mereka tak datang kemari, mereka akan tetap menghadang jalanmu.."

"Bila itu terjadi, maka aku akan membuktikan kata-kataku tadi.."

"Ya. Engkau harus. Sebab mereka memang menghendaki nyawamu. Barangkali engkau ingin tetap mengalah. Tapi sampai bila engkau mampu bertahan? Suatu saat, engkau akan sampai pada titik, dimana engkau harus memilih antara membunuh atau dibunuh"

Si Bungsu termenung.

"Apa yang kau alami hari ini dan hari-hari mendatang, persis seperti yang kualami di zaman yang lalu Bungsu-san. Engkau memiliki sesuatu yang tak dimiliki orang lain.

Engkau mempunyai kelebihan, dan orang jadi iri. Orang berusaha menjatuhkanmu. Engkau seorang yang tangguh, dan orang jadi ingin menguji sampai dimana ketangguhanmu.

Menjatuhkan dirimu merupakan kebanggan bagi orang yang iri atau musuhmu. Sebab dengan bangga mereka bisa berkata : aku telah menjatuhkan dan menghancurkan jagoan itu. Maka jalan yang akan kau tempuh, akan selalu berkuah darah"

Si Bungsu termenung.

"Negeri ini memang jauh berbeda kini Bungsu-san. Kini banyak mobil. Banyak listrik dan modernisasi. Tapi satu hal yang tak berobah. Yaitu kekerasan watak penduduknya. Di zaman saya dahulu, saya harus menjaga leher saya untuk tidak ditebas orang. Padahal yang saya perbuat tak lebih dari sekedar membela orang yang teraniaya. Menolong orang yang tertindas dari kesewenang-wenangan penguasa dan orang kaya. Saya memang tak mengharapkan balasan. Tapi musuh saya jadi terlalu banyak. Orang-orang miskinpun ikut memburu dan menghendaki nyawa saya…'

Si Bungsu jadi kaget.

"Ya. Merekapun ikut memburu saya. Karena penguasa dan orang kaya yang pernah saya gagalkan niat jahatnya, membayar mereka untuk itu. Maka uang segera saja mengalahkan hati nurani manusia. Namun mustahil saya bisa mengalah terus menerus. Ada kalanya saya terpaksa menurunkan tangan kejam.

Beberapa orang, atau tepatnya sekian ratus orang, ya Tuhan saya tak ingat lagi berapa jumlah yang pasti, telah saya bunuh. Ya, itulah yang terpaksa saya lakukan. Sampai akhirnya saya memutuskan untuk membuang samurai saya.

Tapi itu berarti bunuh diri. Saya menghindar ke hutan. Dapat kau bayangkan Bungsu-san? Kita harus menghindarkan diri ke rimba hanya untuk tidak membunuh manusia.

Peradaban ternyata lebih tinggi di rimba raya daripada di kota yang dihuni manusia. Di sana, dibelantara itu saya menemukan kedamaian. Tak ada dengki dan khianat. Tak ada penindasan. Dan sejak itulah saya dianggap lenyap dari bumi Jepang…"

Keadaan jadi sunyi. Hanya suitan angin dingin yang terdengar. Si Bungsu terdiam, karena dalam ucapannya tadi dia menangkap nada yang luka dihati Zato Ichi.

Dia tak menyangka, bahwa seorang pahlawan rakyat Jepang, yang namanya menjadi legenda yang amat dicintai orang, ternyata memendam duka hidup yang alangkah pedihnya.

"Lalu, kenapa kini Ichi-san muncul ke kota?"

"Ada suatu tugas yang harus saya lakukan…"

"Kenapa hari itu justru muncul di kamar saya dan persis ketika nyawa saya terancam?" Zato Ichi tak menyahut. Dia menunduk.

"Saya sangat bersyukur dan berhutang budi pada Ichi-san. Kalau Ichi-san tak datang saat itu, saya pasti sudah mati…"

Zato Ichi menarik nafas panjang dan berat.

"Kehadiran saya itu, termasuk bahagian dari tugas saya…" suaranya terdengar perlahan.

"Tentulah tugas besar. Dan saya akan sangat gembira kalau bisa membantu Ichi-san…"

"Tak seorangpun yang dapat membantu saya Bungsu-san…"

"Tugas apa itu yang tak mungkin dibantu?"

"Saya sendiri tak yakin, apakah saya bisa melaksanakannya…" suara Zato Ichi terdengar getir.

"Kalau boleh saya tahu, apakah tugas itu?"

"Membunuh seseorang.."

"Membunuh seseorang?"

"Ya…"

Si Bungsu menatap tak mengerti pada Zato Ichi. Padahal baru sebentar ini pahlawan itu berkata, bahwa dia terpaksa harus lari menyembunyikan diri ke rimba untuk menghindar dari orang-orang bayaran yang diupah untuk membunuhnya.

Tapi justru hanya beberapa detik setelah itu Zato Ichi sendiri mengakui bahwa dia "disuruh" seseorang untuk membunuh seseorang. Atau tugasnya, disuruh untuk membunuh orang lain. Sesuatu yang menurut ceritanya sangat dia benci.

Dan Zato Ichi nampaknya mengerti apa yang tengah dipikirkan Si Bungsu.

"Saya tidak dibayar Bungsu-san. Tak ada yang bisa membayar samurai saya. Samurai saya tak pernah berlumur darah orang-orang yang tak berdosa…"

"Tapi, kenapa kali ini Ichi-san mau disuruh membunuh? Siapa yang menyuruh, dan siapa yang harus Ichi-san bunuh…"

“Saya diminta membunuh seseorang. Dan saya tak mungkin menolak. Sebab jika saya menolak, maka saya akan dianggap tidak membalas budi. Saya tak mau dianggap tak berbudi. Karena saya menjunjung budi pekerti ....”

“Saya tak mengerti apa yang Ichi-san maksudkan..’

“Ya, saya sendiri juga sulit memikirkannya Bungsu-san....hampir dua puluh tahun yang lalu, saya dalam perjalanan melarikan diri dari kejaran penjahat-penjahat di daerah Tanjung Noto.

Saya menyangka nyawa saya takkan tertolong lagi. Saya dalam keadaan sekarat karena luka yang saya perdapat dari tembakan bedil dua orang penjahat. Waktu itulah seseorang menyelamatkan saya.... Dapat Bungsu-san mengerti betapa saya berhutang budi padanya?”

Si Bungsu mengangguk. Betapa tidak, cerita itu mirip dirinya, dia telah diselamatkan dalam keadaan luka parah, diambang maut, oleh Zato Ichi.

Kalau kelak Zato Ichi meminta dia melakukan sesuatu, maka dia pasti tak pula bisa menolak.

“Ya, saya dapat mengerti sekarang...” kata Si Bungsu. Zato Ichi tetap diam. Masih tetap duduk di bangku batunya. Sementara Si Bungsu juga duduk di kursi batu dua depa dihadapannya.

“Dia yang menugaskan Ichi-san membunuh seseorang itu?”

“Tidak. Dia sudah mati. Yang menugaskan saya adalah adiknya....adiknya mencari saya dan menceritakan kematian abangnya. Dan meminta saya mencari pembunuh abangnya itu untuk membalaskan dendam. Yaitu membunuh pembunuh abangnya yang telah membantu saya dahulu...”

Ya. Saya mengerti sekarang. Ichi-san harus melakukannya. Dan kenapa pula saya tak bisa membantu Ichi-san? Bukankah kita bisa pergi bersama mencari orang itu, dan bersama pula membunuhnya?”

Zato Ichi manarik nafas panjang.

Dan Si Bungsu dapat melihat, betapa dalam diri pahlawan Jepang itu berperang rasa yang sulit untuk diduga.

Si Bungsu mengerti. Dalam hidupnya, seperti yang dikatakannya tadi. Zato Ichi tak pernah melumuri samurainya dengan nyawa orang yang tak bersalah. Kalau Zato Ichi tentu merasa berat untuk melakukan pembunuhan itu.

Dan Si Bungsu merasa kinilah saatnya dia membantu Zato Ichi. Yang penting bagi Zato Ichi tentulah orang yang dia cari itu mati. Tak perduli melalui tangan siapapun. Kalau Zato Ichi keberatan bukankah dia dapat menggantikan tugas ini?

Dia akan kembali ke Indonesia tak lama lagi. Apa salahnya sebelum pergi, sebagai tanda terimakasih, dia menolong Zato Ichi membunuh lawannya?

“Saya dapat membantumu Ichi-san. Tunjukkan siapa orangnya, dan Ichi-san tak perlu melumuri tangan Ichi-san dengan dosa, biar saya yang melakukannya...”

Si Bungsu terhenti takkala dia melihat airmata Zato Ichi mengalir dipipi.

“Tak apa-apa Ichi-san. Saya dengan rela menggantikan tugas Ichi-san. Saya dapat mengerti perasaan Ichi-san. Ini adalah negeri Ichi-san. Ichi-san sudah lama meninggalkan dunia bunuh membunuh ini. Dan Ichi-san akan tetap disini. Sementara saya, setelah tugas itu selesai, akan kembali ke negeri saya. Dan orang akan melupakan peristiwa itu...”

Zato Ichi tak menyahut. Dia tetap tenang dan duduk memegang samurainya.

“Kalau Ichi-san tak keberatan, tunjukkan saja pada saya siapa orang yang harus dibunuh itu...”

“Dia orang asing...”

Si Bungsu tertegun. Orang asing! Pastilah tentara Amerika. Ya, siapa lagi yang membuat kekacauan di negeri ini selama lima-enam tahun ini kalau tidak tentara pendudukan.

Tentara Amerika itu pastilah telah membunuh orang yang pernah menolong Zato Ichi. Dan kini Zato Ichi harus membunuhnya. Patutlah Zato Ichi merasa tak enak hati untuk melakukan tugas itu.

“Tentara Amerika?” tanya Si Bungsu.

Zato Ichi menggeleng.

“Siapa?”

“Engkau Bungsu-san...!”

(72)

Suara Zato Ichi terdengar getir tapi pasti! Si Bungsu tertegun. Dia hampir tak percaya pada pendengarannya. Zato Ichi menarik nafas panjang. Dan suaranya terdengar perlahan :

“Ya, engkaulah orangnya yang harus saya cari dan harus saya bunuh Bungsu-san...”

Si Bungsu masih tetap tak berbicara. Tak kuasa bicara. Kalau benar dia yang harus dibunuh lelaki ini, kenapa dia menolongnya dari ancaman maut di hotel dulu? Kenapa dia juga mengobati lukanya?

Ada hal-hal yang tak masuk akal!

"Saya tak berdusta Bungsu-san. Lelaki yang menolong saya dua puluh tahun yang lalu itu adalah Saburo Matsuyama..."

Kalau ada petir yang menyambar, mungkin Si Bungsu takkan seterkejut ini.

"Ya. Dialah yang menolong nyawa saya Bungsu-san. Waktu itu dia belum memasuki dinas ketentaraan. Setahun setelah peristiwa itu dia baru jadi tentara kekaisaran Tenno Heika.

Dan beberapa hari yang lalu, saya dengar dia meninggal di kuilnya Shimaogamo. Saya ada disana ketika upacara penguburan itu. Dan saya mendengarkan apa yang terjadi antara puterinya Michiko-san dengan Bungsu-san. Saya mengetahui semuanya. Itulah kenapa saya datang ke hotel Bungsu-san..."

"Kalau begitu....yang menyuruh Ichi-san membunuh saya pastilah...pastilah puterinya, Michiko!"

Zato Ichi menggeleng beberapa kali.

"Tidak Bungsu-san. Gadis itu sangat mencintai dirimu. Dia melukai dirimu pagi itu di Shimogamo hanya karena pukulan bathin yang dahsyat. Kini dia sakit. Yang menyuruhku untuk membunuhmu adalah adik Saburo. Doku Matsuyama. Dia seorang pegawai pemerintah di kota Kyoto...."

Dan mereka sama-sama terdiam. Angin bersuit perlahan. Bagi Si Bungsu, ini adalah sesuatu yang teramat dahsyat. Bagaimana dia bisa mempercayai bahwa orang yang akan membunuhnya adalah orang yang menyelamatkan nyawanya?

"Kalau begitu....kenapa Ichi-san menolong saya dari kematian di hotel itu? Bukankah hari itu saya harusnya sudah mati dan Ichi-san tak usah susah-susah turun tangan sendiri...?"

Zato Ichi menarik nafas lega.

"Itulah malangnya Bungsu-san. Saya paling tak bisa melihat ketidakadilan terjadi. Kelurgamu dibunuhnya semua. Dan saya juga akhirnya tahu, bahwa Saburo-san bukan engkau yang membunuhnya. Meskipun engkau sanggup melakukan itu padanya. Saya tahu, Saburo-san harakiri. Dan sebelumnya dia telah meminta kepada para pendeta di kuil itu untuk tidak memperpanjang soal ini.

Sebenarnya soal itu sudah selesai sampai disana. Tapi, adik Saburo meminta saya untuk melakukan pembalasan padamu. Engkau barangkali akan bertanya, kenapa aku harus mematuhi permintaan adiknya, padahal saya tidak berhutang apa-apa pada adiknya bukan?

Seharusnya demikian. Tapi adiknya ternyata ikut membantu saya. Meskipun secara tidak langsung. Doku Matsuyamalah yang setiap hari membawa obat dan makanan bagi saya di kebun persembunyian itu.

Karenanya, saya ikut berhutang budi padanya. Dan kini dia meminta saya untuk membayar hutang budi itu..."

Si Bungsu duduk terdiam. Zato Ichi juga. Dia tatap lelaki itu. Tokoh legenda yang dicintai rakyat Jepang itu. Kelihatan tua dan lelah. Alangkah kasihannya, pikir Si Bungsu, sudah setua ini masih harus dibebani oleh hutang budi yang alangkah mahalnya.

Dia tiba-tiba membayangkan bahwa Zato Ichi itu adalah dirinya yang sudah tua. Bagaimana kalau dia mengalami hal yang dialami Zato Ichi saat ini?

"Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan Ichi-san..." akhirnya Si Bungsu berkata perlahan.

Zato Ichi mengangkat kepala. Dia menoleh pada Si Bungsu. meski matanya buta, tapi dia seperti menatap wajah anak muda itu tepat-tepat.

Dan tiba-tiba Zato Ichi berdiri. Berjalan ke arahnya. Dia menanti dengan tegang. Sedepa di depannya, lelaki buta perkasa itu berhenti.

Si Bungsu tak bisa menatap matanya. Kalau orang biasa dengan menatap matanya bisa menebak apa gerakan yang akan dia lakukan, maka terhadap Zato Ichi yang buta ini tak bisa dipakai teori demikian.

Si Bungsu justru menatap ke bahu lelaki itu. Dia akan perhatikan gerakannya melalui bahunya. Dan tiba-tiba Zato Ichi bergerak. Melangkah maju. Dan memegang bahu Si Bungsu.

"Barangkali kita akan bertarung Bungsu-san. Bukan sebagai orang yang bermusuhan, tapi sebagai dua lelaki yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Sebagai dua lelaki yang berjiwa samurai sejati. Tapi itu tidak sekarang. Kita perlu istirahat..."

Dan terompa kayunya terdengar berdetak-detak masuk kembali ke rumah kecil di halaman belakang kuil tua itu. Si Bungsu menarik nafas panjang.

Dia tahu, istirahat yang dimaksud oleh Zato Ichi itu adalah khusus untuk dirinya. Sebab dia baru saja sembuh sakit. Baru saja memeras tenaga melawan enam anggota Kumagaigumi tadi.

Jadi, dialah yang dimaksudkan istirahat tadi. Zato Ichi ingin memberi kesempatan padanya untuk memulihkan kesehatan. Baru nanti menantangnya berkelahi.

Si Bungsu jadi terharu. Lelaki itu benar-benar seorang satria sejati. Dia patut menjadi pujaan seluruh rakyat Jepang.

Dia menatap keliling. Melihat enam samurai yang berserakan malang melintang. Yang tadi dia pukul terpental dari tangan anggota Kumagaigumi itu.

Kemudian dia melangkah masuk ke rumah kecil itu mengikuti langkah Zato Ichi. Di dalam dia disambut oleh bau panggang ikan yang harum.

"Hm, Bungsu-san, mari makan. Ini saya punya ikan kering, dan sudah saya bakar…ini ada sedikit roti…"

Si Bungsu tegak di pintu. Menatap betapa lelaki buta itu mengulurkan ikan bakar padanya.

"Ambilah. Bungsu-san. Kita masih tetap sahabat. Kini dan sampai kapanpun…" suara lelaki buta itu terdengar jujur dan mengharukan.

Si Bungsu melangkah. Memegang ikan bakar itu. Kemudian duduk di sisi Zato Ichi. Menyenduk bubur di panci. Memasukkannya ke dalam mangkuk. Memberikannya ke tangan si Zato Ichi.

"Arigato…" kata si buta itu perlahan.

Si Bungsu menyenduk semangkuk lagi untuknya. Kemudian mereka makan dengan berdiam diri.

Selesai makan siang itu, Zato Ichi kembali meramu obat-obatan. Cukup lama dia meramu obat itu. Si Bungsu menatapnya dengan diam dari pembaringan. Betapapun jua, dia belum pulih seratus persen.

Entah berapa lama Zato Ichi meramu obat tersebut. Si Bungsu tak begitu pasti. Tapi yang jelas dia jatuh tidur setelah makan siang itu.

Barangkali hari sudah sangat sore ketika dia terbangun. Rumah kecil itu kosong. Tapi dari luar terdengar bunyi suling yang merawankan hati.

Dia segera tahu bahwa yang meniup suling itu adalah Zato Ichi. Dia pernah mendengarkannya ketika dia dirawat dua hari yang lalu.

Suling dimanapun nampaknya sama. Dia juga punya sebuah suling yang bernama bansi. Dan dia membawanya. Bansinya sering dia tiup kalau hatinya sedang gundah. Kalau dia sedang sepi sendiri.

Dan kini dia dengar Zato Ichi meniup sulingnya. Lelaki buta itu adalah lelaki yang menjalani lorong sepi yang tak berujung. Yang hidup dari magma sepi yang satu ke pusat sepi yang lain.

Perlahan dia bangkit. Dipan kayu dimana dia berbaring berdenyit halus ketika dia turun. Suara suling di luar berhenti. Kemudian terdengar suara Zato Ichi :

"Minumlah obat di dalam mangkuk itu Bungsu-san. Itu adalah obat terakhir untukmu. Kalau obat selama tiga hari ini merawat lukamu dari luar, maka di mangkuk obat itu akan memulihkan peredaran darahmu dari dalam. Minumlah…."

Si Bungsu menarik nafas. Zato Ichi rupanya mendengar bunyi denyit tempat tidurnya ketika dia turun.

Dan dari sana, dapat diterka, betapa tajamnya pendengaran pendekar buta itu. Si Bungsu jadi terharu. Ternyata Zato Ichi masih meramu obat untuknya.

Si Bungsu yakin, bahwa obat ini memang obat. Takkan mungkin seorang berhati mulia seperti Zato Ichi akan memperdayakan dirinya dengan obat tersebut.

Dia mengangkat mangkuk itu. Memang ada kelaianan bau. Tapi dengan keyakinan penuh dia meminum obatnya. Tapi pada teguk pertama saja, celaka sudah menjemput pemuda dari Gunung Sago ini.

Seharusnya dia sudah bisa menebak dari bau obat yang amat keras itu. Bahwa ada sesuatu yang luar biasa dalam obat tersebut. Dan mangkuk obat itu segera saja jatuh ke lantai. Pecah dan isinya tumpah.

Tubuh Si Bungsu menggetar. Rasa panas yang amat luar biasa menyerang jantungnya!

"Racun…!" bisiknya.

Di luar, suara suling Zato Ichi terdengar berbunyi kembali. Lembut dan menimbulkan perasaan haru. Namun Si Bungsu mendengarkannya dengan penuh penderitaan. Dia tengah berjuang dengan maut.

Dia merangkak ke pembaringan, menggapai ke atas. Mengambil samurainya. Kemudian tangannya menyentuh gelas. Jatuh pecah! Suara dentingnya membuat suling Zato Ichi terhenti.

Si Bungsu muntah darah. Tapi dia menahannya sekuat mungkin. Jahanam itu pasti menanti bunyi muntah atau tubuh yang jatuh. Dan dia akan masuk menyudahi nyawaku, pikir Si Bungsu.

Tak dia duga sedikitpun. Lelaki yang jadi legenda Jepang itu berhati pengecut seperti ini. Dia tak berani menghadapinya dengan samurai secara terang-terangan. Dan dia memakai racun!

Jahanam yang benar-benar pengecut, sumpah Si Bungsu. dia tahan muntahnya sedapat mungkin agar tak terdengar keluar.

Namun suara suling itu terhenti lagi. Si Bungsu menahan nafas. Dia tak ingin telinga si buta yang tajam itu mendengar bahwa nafasnya memburu.

"Sudah engkau minum obat itu Bungsu-san?" terdengar suara Zato Ichi perlahan. Si Bungsu kembali menyumpah.

Benar-benar seorang pemain watak yang jahanam sumpahnya. Kalau dia jawab "sudah" si buta itu tentu akan masuk dan menonton betapa dia menyudahi lawannya.

"Belum….!" Jawabnya berusaha bersuara dengan wajar. Dan sehabis mengucapkan itu, kembali darah segar muncrat dari bibirnya.

"Minumlah agar engkau pulih kembali seperti biasa…." Suara Zato Ichi terdengar lagi. Si Bungsu menggertakkan gigi.

Dan dia mulai melangkah menuju pintu. Betapapun jua, sebelum mati, dia harus menghajar si buta itu. Dia tak mau mati terkapar seperti anjing yang terminum racun.

Tiba di pintu tubuhnya menggigil. Panasnya sudah tak tertahankan lagi. Dia meminum obat itu hanya setengah teguk. Tapi akibatnya sangat fatal. Seluruh wajahnya berobah jadi hitam. Tangannya juga!

Dia sudah banyak mengenal jenis racun ketika berada di Gunung Sago. Tapi dia tak mengetahui racun apa yang dipakai Zato Ichi kali ini. Dan dia pasti takkan sempat membuat obat untuk memunahkan serangan racun ini. Sudah terlambat!

Dia tegak di pintu. Dia ingin bersandiwara. Ingin pura-pura jatuh. Zato Ichi tentu masuk. Dan saat dia muncul dipintu, akan dia hantam dengan samurai!

Namun dia bukan seorang pengecut. Hatinya memprotes sikap demikian. Tidak, dia harus menghadapi lelaki itu secara jantan. Namun engkau telah dianiaya. Dia tak jujur. Bikin apa dihadapi secara jujur pula, bantah pikiran panasnya.

Biar dia tak jujur. Tapi ketidakjujuran buat apa dibalas dengan ketidak jujuran pula? Hanya kaum pengecut yang membalas ketidakjujuran dengan ketidakjujuran, bisik hati jernihnya. Dan dengan sikap demikian, dia melangkah ke luar.

Angin dingin menyambutnya. Dan di luar enam depa di depan rumah itu, di atas kursi batu tadi, Zato Ichi duduk meniup sulingnya! Amat tenang!

Dia muntah darah lagi!

"Zato Ichi!" bentaknya dengan keras mengatasi rasa panas dan denyut jantungnya yang alangkah pedihnya! Zato Ichi terhenti. Ada sesuatu yang tak beres dalam nada suara Si Bungsu itu.

Dia tak menoleh, tapi mengarahkan telinga kanannya ke arah pintu rumah dimana Si Bungsu tegak.

"Bungsu-san…!" katanya heran.

"Ya, saya disini Ichi-san! Saya telah minum obatmu. Tapi saya belum mampus. Saya bukan seorang pengecut seperti engkau! Kini cabut samuraimu!"

Berkata begini Si Bungsu melangkah. Dia hampir rubuh. Namun dia yakin bisa melawan Zato Ichi. Dan itu harus dia lakukan demi kejahanaman yang dilakukan Zato Ichi padanya.

Zato Ichi wajahnya tiba-tiba jadi mengeras. Kelihatan dia jadi tegang. Dia menyisipkan sulingnya kepinggang. Kemudian mengambil samurai yang dia letakkan disisinya.

Lalu dengan wajah keras sekali, dia melangkah dengan pasti ke arah Si Bungsu! Si Bungsu memperhatikan bahu dan tangan si buta itu.

"Jahanam! Benar-benar jahanam busuk!" Zato Ichi menyumpah dengan wajah yang tiba-tiba berobah bengis!

"Kau lah yang jahanam busuk Zato Ichi! Tak kusangka engkau pahlawan rakyat Jepang memiliki hati sebusuk engkau! Kenapa tak kau tantang saja aku berkelahi secara jantan. Kenapa kau pilih memasukkan racun keminuman yang kau katakan obat itu? Begitukah sikap satria dan samurai sejati yang tadi kau katakan?"

Si Bungsu terhenti bicara. Dia sudah demikian lemah. Zato Ichi tegak sedepa didepannya. Tegak dengan kaki terpentang dan sikap yang kaku serta wajah yang amat membiaskan amarah!

Dan kalau biasanya Si Bungsu menanti orang lain yang menyerang, kali ini tidak. Kini dialah yang membuka serangan! Dia mencabut samurainya secepat yang bisa dia lakukan. Dan dengan sisa tenaganya dia menghayunkan samurai panjang itu kearah Zato Ichi!

Namun gerakannya hanya sampai separoh jalan. Tenaganya lenyap. Dan dia rubuh ke lantai batu dengan mulut kembali menyemburkan darah segar! Dia rubuh dengan tangan tetap menggenggam samurai!

Setengan depa dari kepalanya, Zato Ichi pendekar samurai Jepang yang tersohor itu tegak dengan kaku!

Wajahnya tetap saja menggambarkan kemarahan yang luar biasa.

"Benar-benar jahanam yang tak tahu budi, telah diampuni nyawanya, masih saja berlaku kotor!" suara pahlawan samurai itu terdengar penuh kebencian.

"Heh…he..heh…!!" suara tawa terdengar menyahuti ucapan Zato Ichi. Dan seiring dengan tawa itu, tiga orang lelaki segera saja muncul dari balik pohon sepuluh depa dari pondok itu.

Dan mereka adalah anggota Kumagaigumi. Di antara yang bertiga itu, seorang diantaranya ternyata yang memimpin serangan terhadap Si Bungsu pagi tadi!

Kini dia muncul lagi dengan dua temannya yang lain. Yang nampaknya jauh lebih andal dari dirinya. Kalau tidak, mana berani dia datang kemari.

"Heh-heh….Ichi-san. Antara kita sebenarnya ada persoalan hutang nyawa. Kau telah membunuh tiga anggota kami di hotel empat hari yang lalu. Tapi biarlah, yang mati tak mungkin hidup lagi. Kini kami hanya ingin membunuh orang Indonesia ini. Dia sudah terlalu banyak membuat susah kita. Orang asing yang sok jago dengan senjata tradisionil kita. Nah, kami datang selain untuk melihat kematiannya, juga mengambil samurai yang kami tinggalkan tadi pagi…."

Wajah Zato Ichi jadi merah padam.

"Kalian yang memasukkan racun ke dalam obat yang diminum Bungsu-san…" suaranya terdengar bergetar menahan marah yang dahsyat.

"Ah, tak usah dipikirkan benar Ichi-san. Kami hanya sekedar memberi bubuk penyedap ke dalam obatmu yang kurang sedap itu. Sebetulnya kami ingin meminta persetujuanmu. Membawamu ikut serta dalam membunuh lelaki jahanam itu. Bukankah engkau juga menghendaki kematiannya? Bukankah engkau harus menuntut balas atas kematian Saburo Matsuyama, orang yang telah menolongmu 20 tahun yang lalu?

Kami yakin engkau pasti mau kerjasama untuk melenyapkan jahanam ini. Tapi siang tadi Ichi-san sembahyang terlalu lama dalam kuil. Makanya kami masuk saja. Kami lihat orang itu tidur terlalu nyenyak. Kami ingin menyudahinya dengan samurai, tapi kabarnya lelaki ini firasatnya amat tajam. Dan samurainya amat cepat. Makanya kami mencari jalan aman yang tak mengandung resiko. Kami hanya memasukkan racun pembunuh ikan paus kedalam obatmu itu.

Dan buktinya, kerja kami selesai, tugasmu untuk melenyapkan orang itu juga selesai. Ichi-san hanya tinggal melapor pada Doku Matsuyama bahwa orang itu telah mati oleh samuraimu. Beres bukan? Hehe.."

Zato Ichi tak bergerak. Tubuhnya tetap tegak diam. Setelah meramu obat tadi, dia pergi sembahyang ke kuil di depan rumah itu. Cukup lama dia sembahyang. Dan di saat itulah kiranya jahanam ini masuk.

Dan dia benar-benar menyesal meninggalkan Si Bungsu sendirian di dalam rumah itu.

"Jangan khawatir Ichi-san. Kami tidak akan menganiaya mayatnya. Kami hanya menginginkan samurainya sebagai bukti, bahwa dia sudah mati. Sekaligus juga sebagai kenang-kenangan bukan? Nah, mundurlah agar kami bisa mengambil samurainya….'

Wajah Zato Ichi membersitkan amarah yang amat hebat.

"Datanglah kemari, ambil samurainya setelah kalian melangkahi mayatku…." Suaranya terdengar mendesis. Pahlawan samurai Jepang ini benar-benar merasa muak melihat tingkah laku anggota Kumagaigumi itu.

Dia jadi sangat marah, karena Si Bungsu menyangka bahwa dialah yang meletakkan bubuk racun itu ke dalam obat tersebut.

Dia sangat membenci sikap licik begitu. Kini meski Si Bungsu adalah orang yang harus dia bunuh demi membalas hutang budi pada Saburo, namun dia tak mau mempergunakan sikap licik. Kalaupun dia harus membunuh Si Bungsu, maka itu akan dia lakukan dengan sikap satria. Menantangnya bertarung dengan samurai.

"Heh….he. Zamanmu telah berlalu Zato Ichi, kini minggirlah…." Suara pimpinan Kumagaigumi itu terdengar memerintah. Dan mereka lalu mengurung tubuh Zato Ichi.

Mereka kini mengurung Zato Ichi dalam jarak yang sangat ketat. Meski pahlawan samurai itu sudah kelihatan tua, namun ketiga mereka yakin bahwa Zato Ichi masih tetap Zato Ichi yang dahulu.

Cepat dan sangat mahir dengan samurai. Itulah kenapa sebabnya kini mereka agak ragu untuk membuka serangan.

Lelaki buta itu menunduk. Tangan kanannya tergantung lemas di sisi tubuh. Tangan kirinya memegang samurai yang diangkat agak tinggi. Setinggi pinggang. Yang mula membuka serangan adalah yang tegak di belakang Zato Ichi. Lelaki itu mempergunakan gerak tipu. Dia melempar Zato Ichi dengan sarung samurainya.

Telinga Zato Ichi yang sangat tajam mendengar desiran angin. Dan samurainya membabat sangat cepat. Saring samurai itu putus tiga! Namun saat itu pula lelaki yang tegak di sisi kanan dan di belakangnya bergerak tak kalah cepatnya.

Samurai mereka berkelabat! Namun suatu hal yang di luar dugaan terjadi pula. Tubuh Si Bungsu yang tadi rubuh muntah darah, pada saat yang sangat tak terduga bergerak.

Tangannya yang masih menggenggam samurai terhayun. Dan lelaki yang tegak disisi Zato Ichi, yang menyerang lelaki buta itu, tak sempat berbuat apa-apa.

Bahkan untuk kagetpun dia tak sempat. Sebab gerakan dari orang yang sudah diduga "mati" itu tak pernah dia bayangkan.

Dari bawah samurai anak muda itu membelah ke atas. Kerampang Jepang itu belah. Ikut pula terbelah beberapa alat peraga di kerampangnya itu.

Matanya mendelik, dan dia mengejang-ngejang. Lalu rubuh mati! Si Bungsu duduk bertelekan di kedua lututnya.

Namun saat itu pula Zato Ichi yang tadi ditipu dengan lemparan sarung samurai itu kena babat perutnya. Terdengar dia mengeluh. Tubuhnya terhuyung, yang dibelakangnya memburu.

Namun dia masih tetap Zato Ichi yang mampu bergerak cepat. Begitu anggota Kumagaigumi melangkah dua langkah memburunya, dia menjatuhkan diri di lutut kanan. Kemudian samurai di tanggannya memancung ke belakang.

Anggota Kumagaigumi itu seperti pisang kena tebang. Perutnya dimakan samurai Zato Ichi. Berkelonjotan sebentar. Kemudian mati!

Dan kini yang tinggal hanya seorang. Dengan terkejut dia memandang pada Zato Ichi dan Si Bungsu bergantian.

Dan yang masih hidup ini adalah lelaki yang memimpin penyergapan pagi tadi.

"Telah kukatakan pagi tadi, bahwa siapa saja yang menghalangi jalanku, akan kubunuh pada kesempatan pertama…." Suara Si Bungsu terdengar bergema dingin.

Dia masih duduk di atas kedua lututnya. Samurainya tergenggam di tangan kanan. Nampaknya dia sudah lemah sekali. Dia bertelakan untuk tetap seperti itu pada sarung samurainya yang dia tekankan kuat-kuat ke lantai batu.

Pimpinan Kumagaigumi ini berfikir. Kedua lawannya ini amat berbahaya. Tapi kini keduanya tidak dalam keadaan normal. Zato Ichi terluka perutnya. Si Bungsu terminum racun. Tapi kenapa lelaki asing itu tak segera mampus? Apakah racun yang mereka taruh dalam obatnya tadi kurang keras? Padahal seingatnya, jumlah racun yang dimasukkan ke obat anak muda itu sanggup untuk membunuh sepuluh ekor anjing sekaligus?

Kini akan dia serangkah kedua orang yang tak berdaya ini? Atau lebih baik kabur? Kedua pilihan ini dipertimbangkannnya. Dia memang mencintai organisasinya. Tapi sudah tentu dia lebih mencintai nyawanya.

Kalau dia mati, bagaimana dengan dua orang isterinya yang muda-muda dan cantik itu? Tentu akan diambil alih oleh teman-temannya yang lain. Ih, mengingat ini, dia benar-benar tak mau mati.

Dan satu-satunya jalan untuk menghindar dari kematian adalah minggat dari tempat ini! Kedua lawannya ini takkan tertandingi olehnya dalam berkelahi. Meskipun mereka dalam keadaan sekarat. Hal itu sudah dia buktikan dengan anak muda asing ini.

Makanya, setelah ucapan Si Bungsu tadi dia nyengir. Kemudian berkata:

"Bikin apa aku susah-susah melawan kalian. Cepat atau lambat, kalian akan mati disini. He….he…tinggallah…he..he.."

Dan dia berbalik.

Namun Si Bungsu sudah berkata, bahwa dia akan membunuh lelaki itu. Dan itu dia buktikan.

Dengan mengerahkan sisa tenaganya, anak muda ini bergulingan dua kali. Pimpinan Kumagaigumi wilayah Kyoto itu terkejut dan berpaling ke belakang. Saat itulah sambil bangkit dari duduk, Si Bungsu melemparkan samurainya.

Dan dalam saat yang bersamaan, tangan Zato Ichi bergerak pula. Semula pimpinan Kumagaigumi ini hanya merasa heran melihat anak muda itu bergulingan.

Tapi melihat dia menghayunkan tangan, dia segera menyadari bahaya. Sebagai salah seorang pimpinan Kumagaigumi, komplotan bandit yang ditakuti, dia tentu punya kepandaian yang tak dapat dianggap enteng.

Dia segera mencabut samurai untuk memukul jatuh lemparan Si Bungsu. Namun saat itu pula dia melihat tangan Zato Ichi yang terduduk tiga depa disampingnya bergerak.

Untuk sesaat, dia menoleh. Tapi waktu yang hanya sesaat itu adalah kesalahannya yang paling fatal. Paling fatal dan paling akhir. Sebab setelah itu, tak ada lagi kesalahan-kesalahan yang bisa dia perbuat.

Samurai kecil yang dilemparkan Zato Ichi meleset karena dia berputar. Meleset dari sasaran yang mematikan. Zato Ichi membidik dadanya, tapi yang kena hanyalah bahunya.

Namun lemparan samurai Si Bungsu justru menancap di lehernya yang berpaling ke arah Zato Ichi itu!

Demikian kuatnya lemparan dalam jarak dua depa itu. Samurai tersebut menancap hampir separoh. Tembus ke samping lehernya yang kiri.

Urat nadi besar di lehernya putus keduanya. Dan lelaki ini mati sebelum tubuhnya jatuh ke lantai batu!

Si Bungsu menoleh pada Zato Ichi. Zato Ichi menunduk.

“Lemparanmu sangat cepat dan mahir sekali Bungsu-san…” katanya pelan.

“Engkau tak apa-apa Ichi-san?”

Zato Ichi menggeleng lemah.

Namun begitu geleng kepalanya selesai, tubuhnya rubuh. Perutnya yang luka terlalu banyak mengeluarkan darah.

Si Bungsu tak segera dapat membantu. Buat sesaat dia masih bertelekan ke sarung samurainya. Dia masih jongkok di atas kedua lututnya. Memejamkan mata. Mengatur konsentrasi. Kemudian mengatur pernafasan menurut methode Silek Tuo Pariangan!

Dan sebenarnya, sistim pernafasan inilah kembali yang menyelamatkan nyawanya. Begitu tadi dia terminum racun, dia memang segera menyangka bahwa Zato Ichilah yang berbuat laknat itu.

Dia benar-benar tak menyangka bahwa pahlawan rakyat Jepang itu mau berbuat serendah itu. Meracuni orang yang sedang sakit.

Karena itu, dia segera mengatur pernafasan. Pernafasan secara silat Tuo Pagaruyung itu menghentikan denyut darah merah ke arah jantungnya.

Dia tak menghirup nafas dengan hidung, melainkan dengan mulut. Demikian juga ketika menghembuskannya keluar. Dengan menahan nafas sebisanya, dia berhasil mencegah masuknya racun itu ke jantung.

Dengan tetap mempertahankan sistim pernafasan begitu, dia berjalan keluar. Dan menantang Zato Ichi. Ketika dia bicara, sistim pernafasan itu sudah tentu tak bisa dia pertahankan, dan saat itulah dia muntah darah.

Namun segera setelah muntah darah hitam itu, dia mendapatkan dirinya agak lebih segar sedikit. Ketika Zato Ichi mendekatinya tadi, dan di saat dia bersiap untuk mencabut samurai melawannya, saat itu pulalah telinganya yang tajam itu mendengar nafas beberapa orang di belakangnya.

Firasatnya bekerja cepat sekali. Suara nafas itu pastilah berasal dari beberapa orang yang sedang bersembunyi. Kalau ada orang yang bersembunyi, tentulah ada hal yang tak beres.

Dia mencabut samurainya, dan berpura-pura rubuh! Dan kejadia selanjutnya, yaitu munculnya ketiga anggota Kumagaigumi itu, kemudian dialok Zato Ichi dengan mereka, membuat persoalan jadi jelas bagi Si Bungsu.

Sambil tetap telungkup, pura-pura mati, dia mendengarkan pembicaraan mereka. Tapi sekaligus dia juga mengatur pernafasannnya. Dia memang dibuat seperti akan lumpuh oleh pengaruh racun yang terminum dalam obat itu.

Untung saja racun itu hanya sedikit yang dia minum. Obat itu tak dia teguk semua karena firasatnya berkata bahwa ada yang tak beres dengan obat tersebut.

Lalu dia bangkit menebaskan samurainya pada saat yang tepat sekali. Yaitu ketika ketiga orang itu akan mengeroyok Zato Ichi.

Kini dia mengatur pernafasannya. Memang tak pulih seperti sediakala. Racun itu masih menggerogoti tubuh dan darahnya. Namun keadaan sudah jauh lebih baik. Dia membuka mata, dan melihat tubuh Zato Ichi terbaring diam.

Dengan mengumpulkan tenaganya Si Bungsu melangkah mendekati Zato Ichi. Dari gelombang didadanya, dia tahu lelaki itu masih hidup.

Dia tak mungkin mengangkat tubuh Zato Ichi ke dalam. Satu-satunya jalan adalah menyeret tubuhnya ke rumah kayu itu.

Namun perkelahian di depan rumah di belakang kuil itu bukan merupakan perkelahian yang terakhir bagi Si Bungsu.

Empat hari setelah itu, sekawanan anggota Kumagaigumi mengepung tempat itu kembali. Jumlah mereka tak kurang dari sepuluh orang. Si Bungsu yang memang telah waspada, mendengar kedatangan mereka sebelum mereka sampai ke rumah tersebut.

Dia tengah meramu obat sesuai dengan petunjuk Zato Ichi ketika langkah kaki kesepuluh orang itu tertangkap oleh telinganya.

Dia menatap pada Zato Ichi, pendekar Jepang itu, yang terbaring lemah, yang juga mendengar suara kaki mengitari rumah dimana mereka tinggal itu, berusaha untuk bangkit.

Tapi dia segera terbaring lagi dengan meringis. Luka di perutnya tak segera bisa sembuh. Meskipun obat yang diramu Si Bungsu sama dengan yang dia ramu untuk mengobati luka Si Bungsu dahulu.

Meski kemujaraban obatnya sama, tapi perbedaan usia mereka membuat daya kerja obat itu berbeda pula kemanjurannya.

Pada tubuh Si Bungsu, lukanya cepat sekali jadi sembuh oleh obat itu, sebab usianya masih muda. Karena itu rekasi jaringan darahnya bekerja cepat begitu dibubuhi obat.

Lain halnya pada tubuh Zato Ichi. Usianya yang telah amat tua menyebabkan reaksi jaringan darah ditubuhnya bekerja lebih lambat. Makanya lukanya jadi lambat pula untuk sembuh.

Zato Ichi ingin menghadapi orang yang mengepung rumah ini bersama dengan Si Bungsu. namun lukanya tak mengizinkan.

"Tidak usah khawatir Ichi-san. Berbaringlah dengan diam. Saya akan membereskan mereka..." suara Si Bungsu terdengar perlahan.

Zato Ichi menatap padanya dengan perasaan menyesal.

"Pergilah Bungsu-san. Tinggalkan tempat ini. Engkau masih bisa menyelamatkan dirimu..."

Si Bungsu tersenyum.

"Kenapa harus lari dari mereka? Tidak, mereka menginginkan saya, dan itu akan mereka peroleh..."

"Saya terlalu lemah Bungsu-san. Saya tak bisa membantumu..."

"Tetaplah disini Ichi-san. Saya akan menghadapi mereka..."

Dan Si Bungsu meraih samurainya. Tubuhnya kini memang sudah sembuh benar.

Angin menerpa wajahnya ketika dia tegak di pintu rumah kayu di belakang kuil tua itu. Dan kesepuluh orang Kumagaigumi itu tegak membentuk setengah lingkaran dihadapannya.

Mereka semua diam.

Si Bungsu juga diam.

Mereka saling tatap dan saling mengukur.

(74)

Si Bungsu dapat menduga, bahwa yang datang ini tentulah bukan sembarangan orang.

"Engkau yang bernama Si Bungsu dari Indonesia?"

Seorang lelaki berkepala botak, yang mirip pendeta di kuil Shimogamo, bertanya dengan suara datar dan dingin.

Si Bungsu tak segera menjawab. Dia menyapu kesepuluh orang itu dengan tatapan mata menyelidik. Bagaimana dia harus menghadapi orang sebanyak ini?

Tapi akhirnya dia mengangguk ketika orang gemuk itu kembali bertanya tentang namanya.

"Dimana Zato Ichi...?" kembali si kepala botak itu bertanya setelah Si Bungsu mengangguk.

"Dia ada di dalam..." jawabnya.

"Suruh keluar dia..."

"Dia tak bisa keluar. Dia sakit..."

"Dia harus keluar. Katakan bahwa pimpinan Kuil Kofukuji dari Nara datang menuntut balas..."

"Tidak. Apapun urusan kalian dengannya kini harus melalui tanganku..."

"Hmm, anak muda asing. Sejak kapan kau mencampuri urusan orang lain di negri ini?"

"Sejak kalian mencampuri urusanku..."

Lelaki gemuk itu tertawa berguman.

"Sejak kapan saya mencampuri urusanmu anak muda?"

"Bukankah kalian datang untuk mencabut nyawaku?"

Lelaki gemuk itu tertawa lagi perlahan. Suaranya seperti berguman rendah. Nampak bahwa dia sangat tenang sekali. Dan itu membuat Si Bungsu jadi waspada. Orang gemuk ini tentulah orang yang sangat berisi.

"Siapa bilang bahwa kami menghendaki nyawamu? Tak ada urusan kami denganmu anak muda. Engkau boleh pergi kemanapun engkau suka. Kami hanya berurusan dengan Zato Ichi"

Si Bungsu tertegun. Benarkah lelaki ini bukan dari Kumagaigumi? Dan benarkah mereka bukan menghendaki nyawanya? Ketika dia tengah berfikir itu, dia mendengar suara dengus nafas perlahan di belakangnya. Dia menoleh. Dan Zato Ichi berdiri di sana sambil menahan sakitnya.

"Ichi-san….!" Katanya kaget.

Zato Ichi menatap pada lelaki botak itu.

Dia coba mengenalinya. Namun dia benar-benar tak mengenal lelaki itu.

"Saya dengar anda mencari saya…" katanya. Lelaki botak yang mengaku dari Kuil Kofukuji di kota Nara itu menatap tajam pada Zato Ichi. Pendekar buta itu seperti menatap padanya dengan matanya yang buta. Aneh dan agak menyedihkan memang.

"Ya. Saya mencari anda….masih ingat kuil Kofukuji di Nara?"

Zato Ichi menarik nafas panjang. Menghembuskannya seperti menghembuskan masa lalu yang pahit.

"Ya. Saya masih ingat. Siapa anda?" tanyanya perlahan.

"Saya dahulu pernah mengepalai pendeta di kuil itu. Nama saya Zendo…"

"Zendo…" Zato Ichi mengulang menyebut nama itu seperti berfikir.

"Zendo….maafkan saya tak bisa mengingat"

"Ya, engkau takkan pernah mengingat nama itu Zato Ichi. Karena ketika pemimpin Kuil Kofukuji yang bernama Akira engkau bunuh, empat puluh tahun yang lalu, aku masih kecil. Masih berusia sepuluh tahun…"

Zato Ichi kembali menarik nafas panjang.

"Akira….." katanya perlahan.

"Ya. Akira dari Kofukuji adalah abangku yang paling tua…"

Zato Ichi jadi sangat terkejut.

"Engkau adik Akira?"

"Ya. Dan kini aku datang untuk menuntut pembantaian yang sudah empat puluh tahun itu…"

"Ah, sudah lama sekali…" suara Zato Ichi terdengar perlahan. Sementara dia mengangsurkan dirinya ke samping. Kemudian perlahan duduk di kursi batu. Tiga depa dari Si Bungsu.

"Ya. Sudah lama sekali. Sudah empat puluh tahun. Dan selama itu pula saya menanti kesempatan ini Zato Ichi. Kesempatan untuk membalaskan dendam kematian abang saya…"

"Apakah engkau mengerti apa yang sebenarnya terjadi antara saya dengan abangmu itu Zendo? Maksud saya, apakah engkau mengerti sepenuhnya kenapa kami bertarung, dan menyebabkan kematiannya?"

"Kenapa tidak. Suatu malam seorang buta datang ke kuil, kelak saya ketahui bahwa orang buta itu adalah engkau, abang saya nampaknya bersahabat dengan anda. Dia menerima anda dengan baik. Tapi esok paginya, dia telah terbujur jadi mayat dengan seorang imam kuil, sementara engkau tak ada lagi disana.

Menurut penuturan imam yang lain, kalian bertengkar perkara sumbangan keluarga Kendo pada kuil. Dan sumbangan yang merupakan wakaf itu adalah milik kuil. Kenapa engkau ikut campur urusan abangku yang menjadi pemimpin Kuil itu? Tapi kini persoalannya adalah hutang nyawa di bayar nyawa. Kami datang untuk menuntut balas"

Sehabis berkata begini, tanpa menunggu reaksi dari Zato Ichi, kesepuluh orang itu segera saja mendekat.

"Tunggu…." Pendekar buta itu masih coba menghindarkan pertumpahan darah.

Zendo memberi isyarat. Dan kesembilan temannya yang bergerak maju menghentikan langkah.

"Harapkan dengarkan dahulu Zendo-san. Saya tak ingin kesalahpahaman itu terulang lagi…"

"Apakah engkau akan berkata bahwa yang bersalah dalam hal itu adalah abangku?"

"Dengarlah dulu…"

Tapi Zendo tak mendengarkan. Nampaknya dendam selama 40 tahun itu merupakan dendam yang harus dibalaskan hari ini.

Namun mereka terhenti lagi ketika anak muda yang bernama Bungsu itu maju tegak antara mereka dan Zato Ichi.

"Anak muda, sudah kukatakan, kami tak ikut campur urusanmu, maka jangan ikut campur urusanku…"

Suara Zendo terdengar perlahan mengingatkan.

"Maafkan. Saya berhutang nyawa pada Zato Ichi. Maka kalau ada orang lain yang menghendaki nyawanya, maka saya harus membantunya…."

"Apakah negerimu tak beradat anak muda. Sehingga engkau bisa demikian saja ikut campur urusan orang lain?"

Muka Si Bungsu jadi merah padam. Negerinya dikatakan tak beradat. Amboi! Dia teringat pada Minangkabau. Negeri yang adatnya tak lapuk dek hujan. Tak lekang dek panas.

Negeri leluhur dimana darahnya tumpah ketika dilahirkan. Negeri bergunung megah berlembah indah yang melantunkan rasa rindu. Negeri yang telah mengorbankan ribuan nyawa untuk mempertahankan adat istiadatnya dari jajahan Jepang, kini dikatakan oleh Jepang Gemuk Botak dihadapannya sebagai negeri yang tak beradat!

Dia tersenyum. Tapi jelas senyumnya bukanlah senyum tanda suka hati. Senyumnya jelas membayangkan luka dan amarah yang besar. Barangkali dia takkan semarah itu benar, kalau si gemuk itu memaki dirinya yang tak beradat. Tidak, dia takkan seberang itu benar.

Tapi kini negerinya yang dikatakan tak beradat. Meskipun dia seperti telah dibuang oleh orang kampungnya, oleh anak negeri, namun rasa cinta kampung, cinta negeri di lubuk hatinya tak dapat dipupus hanya karena kebencian orang kampung padanya.

Tidak. Kebencian pada orang kampung, yaitu kalaupun ada kebencian dihatinya, merupakan hal yang terpisah dari rasa cintanya pada negerinya.

"Jangan diulang lagi ucapan yang mengatakan negeri tak beradat...." Suaranya terdengar perlahan. Pendeta yang bernama Zendo itu masih akan melanjutkan seringainya. Namun seringai ejekannya itu dia telan cepat-cepat begitu mendengar suara anak muda itu. Dia jadi tertegun melihat ekspresi muka anak muda itu.

Dan dia tahu suara anak muda yang mirip bisikan itu merupakan suatu peringatan yang berbahaya. Dia menatap wajah anak muda itu. Anak muda itu juga menatapnya dengan wajah yang dingin.

Si Bungsu teringat lagi pada negerinya yang baru sebentar ini dikatakan tak beradat oleh pendeta itu. Meskipun di negerinya itu kini banyak kaum cerdik pandai dan ninik mamak yang mempergunakan adat untuk kepentingan pribadi mereka, namun dia tetap tak bisa menerima negerinya dicerca.

Kesepuluh orang yang ternyata bukan anggota Kumagaigumi itu menatap anak muda tersebut dengan diam. Mereka sudah mendengar tentang kehebatan anak muda ini. Mereka dengar dari cerita di kuil Shimogamo. Mereka dengar dari anggota bandit Kumagaigumi. Mereka menatap dengan perasaan takjub dan ingin tahu. Apakah anak muda ini memang hebat seperti yang diceritakan itu?

Dan ketika mereka tengah berfikir begitu, anak muda itu berkata lagi:

"Di Negeri saya, untuk mau didengarkan orang, maka kita harus mau mendengarkan kata-kata orang. Apa salahnya tuan mendengarkan penjelasan Ichi-san tentang peristiwa itu..."

Zendo tertawa. Untuk pertama kalinya sejak kehadiran mereka di sekitar kuil itu, lelaki ini tertawa. Tawanya merupakan guman perlahan saja. Dan dia sebenarnya adalah lelaki yang berwibawa.

"Apa artinya mendengarkan atau tidak. Sebab apapun yang dia ceritakan saya tak pernah merobah niat untuk membunuhnya. Menuntut balas kematian abang saya..."

"Apakah itu suatu penyelesaian?"

"Ya. Itulah satu-satunya penyelesaian..."

"Tak perduli apakah abang tuan bersalah atau tidak"

"Anak muda, tak perlu segala omong kosongmu itu. Saya tahu dengan pasti apa yang akan saya perbuat. Kini menghindarlah dari sana...!" dan tanpa menunggu reaksi Si Bungsu dia memberi isyarat kepada sembilan orang temannya.

Kesembilan orang itu serentak mencabut samurainya dan berjalan menghampiri Zato Ichi. Yang terakhir ini masih tetap duduk dengan tenang dan kepala tunduk di kursi batu tiga depa dari Si Bungsu.

Namun Si Bungsu melangkah menghampiri Zato Ichi. Dan tatapan matanya serta ekspresi wajahnya kembali membuat kesembilan lelaki itu terhenti.

Anak muda ini nampaknya tak main-main.

"Kalian dengar dulu apa sebabnya perkelahian itu terjadi..." desisnya tajam.

"Kalau saya tak mau?" Zendo balas mengancam dengan muka merah.

"Kalau tuan tak mau, maka tuan harus menyabung nyawa dengan saya..." suara Si Bungsu tegas. Dia tak mau Zato Ichi dikeroyok secara tak adil begini. Dia tahu kesehatan pahlawan samurai Jepang itu belum pulih. Barangkalai dia masih akan mampu menewaskan empat atau lima orang. Tapi tak lebih dari itu, setelah itu nyawa tokoh legenda Jepang itu sudah bisa diramalkan. Dibantai oleh bangsanya sendiri.

Nampaknya pertumpahan darah memang tak terhindarkan. Salah seorang bawahan Zendo yang tegak di belakang Si Bungsu menjadi berang melihat anak muda ini berlancang mulut menghalangi pimpinannya.

Lelaki itu tinggi kurus. Memegang samurai yang berhulu pendek terbungkus oleh sutera merah. Nampaknya dia seorang pesolek juga.

Tanpa menunggu isyarat, tanpa mengacuhkan Si Bungsu yang tenagh bicara, dia menghayunkan samurainya yang sejak tadi telah terhunus. Hayunan samurai ini mengarah ke leher. Memancung dari atas kanan ke bawah kiri.

Zato Ichi yang duduk mengangkat kepala. Dia mendengar suitan samurai itu. Dan dia tahu, bahwa suara itu bukan berasal dari suara samurai Si Bungsu. Dan firasatnya mengatakan bahwa anak muda itu dibokong dari belakang.

Dia berteriak memperingatkan Si Bungsu.

"Bungsu-san di belakangmu…!" teriakannya belum berakhir ketika dia dengar suara mengeluh. Lalu diam. Zato Ichi tertegak! Suitan angin yang kencang di musim dingin ini membuat pendengarannya sebentar ini kurang jelas. Siapakah yang mengeluh?

Tak ada gerakan sedikitpun yang tertangkap oleh telinganya. Dia tegak diam. Aneh, kemana lelaki yang sepuluh orang itu? Kenapa tak terdengar mereka menghela nafas?

"Bungsu-san….!" Dia menghimbau dengan nada khawatir. Dia tak berani bergerak. Sebab dia tak mau terperangkap oleh kesalahan yang kecil sekalipun. Kalaupun Si Bungsu cedera, maka itu berarti dia harus mempertahankan dirinya sendirian!

"Saya disini, Ichi-san…tetaplah duduk di sana. Biar saya menyelesaikan soal ini…" terdengar suara Si Bungsu perlahan.

Zato Ichi menarik nafas lega. Perlahan degup jantungnya yang tak teratur tadi jadi tenang kembali. Ah, dia memang telah tua. Ketuaan telah membuat dirinya terlalu cepat khawatir.

"Syukurlah…." Katanya perlahan sambil melangkah dan mencari-cari bangku kayu itu dengan tongkatnya. Ketika ujung tongkatnya kembali menyentuh bangku kayu itu, dia lalu duduk perlahan.

Seluruh gerakannya diperhatikan oleh ke sembilan lelaki yang mengurung mereka. Ya, mereka kini hanya tinggal sembilan orang.

Orang kesepuluh, yaitu si kurus bersamurai dengan hulu sutera merah itu, yang tadi membokong Si Bungsu dari belakang, kini tertelungkup di lantai batu!

Dari bawah tubuhnya yang tertelungkup itu, merembes darah merah. Membasahi kimono musim dinginnya yang berwarna gelap.

Tatkala tadi si kurus itu menyerang dengan sabetan samurai sambil melangkah maju, tak seorangpun diantara kesembilan temannya yang melihat anak muda itu bergerak.

Mereka melihat betapa samurai si kurus membabat maju. Bahkan sejengkal lagi samurai itu akan mencapai lehernya, anak muda asing itu tak tahu sedikitpun akan bahaya yang mengancam di belakangnya.

Namun entah kapan saatnya bergerak, tiba-tiba saja anak muda itu melangkah surut selangkah. Dan disaat yang hampir-hampir fantastis ketepatannya, dia menjatuhkan diri di lutut kanannya. Lalu samurainya tercabut. Dan ditikamkan kebelakang tanpa menoleh sedikitpun!

(75)

Akibatnya bukan main. Tidak saja sabetan samurai si kurus itu luput dari batang lehernya, bahkan si kurus itu sendiri tertikam oleh samurainya hingga separoh lebih!

Si Kurus itu tertahan seperti disentakkan tenaga raksasa. Tangannya masih memegang samurai. Dan tiba-tiba sambil bergerak bangkit, Si Bungsu menarik samurainya. Dan saat itulah si kurus ini mengeluh. Lalu terputar setengah lingkaran. Jatuh tertelungkup.

Diam. Mati!

Dan kesembilan temannya, termasuk Zendo dari kuil Kofukuji di kota Nara itu, pada tertegak diam. Zato Ichi tak mendengar dengus nafas mereka sebab tak seorangpun diantara mereka yang tak menahan nafas melihat adegan yang alangkah fantastisnya itu.

Dan kini anak muda itu tegak dengan tenang. Dengan tenang dia menghapus darah yang membasahi samurainya dengan telapak tangan. Kemudian dengan tenang pula dia menyarungkan samurai itu kembali.

Lalu menatap pada Zendo.

"Sungguh suatu demonstrasi yang mengagumkan…." Suara Zendo bergema perlahan. Dan dari nada suaranya, dia tak hanya sekedar memuji. Tapi ucapannya memang jujur. Tapi dalam nada ucapannya itu juga dapat segera diketahui, bahwa dia tak merasa gentar sedikitpun akan kecepatan dan kehebatan anak muda itu!

Zendo justru memberi isyarat pada dua orang anggotanya. Kedua anggota yang diberi isyarat itu bergerak!

Mereka bergerak amat cepat. Menyerang ke arah Zato Ichi! Namun Si Bungsu sudah menanti disana! Dua buah serangan beruntun berhasil dia gagalkan dengan samurainya.

"Tahan!!" hampir berbarengan terdengar suara Zato Ichi dan Zendo. Kedua anak buah Zendo segera bergerak mundur. Zendo maju dua langkah. Di saat yang bersamaan, Zato Ichi tegak dari duduknya.

“Anak muda” Zendo berkata, “ sudah saya katakan bahwa saya tak pernah ikut campur urusanmu. Kini engkau nyata-nyata mencampuri urusan saya. Maka apa boleh buat, saya akan menghadapimu…”

Sebelum Si Bungsu dapat menjawab tantangan itu, suara Zato Ichi terdengar pula :

“Kenapa harus melibatkan orang lain dalam urusan kita? Engkau berurusan denganku Zendo-san. Dan aku akan menghadapimu”

Bukan main terkejutnya Si Bungsu mendengar ucapan Zato Ichi ini. Dia tahu benar, bahwa tubuh pahlawan samurai ini masih sangat lemah. Tak mungkin dia mampu berhadapan dengan Zendo dan anak buahnya. Dia berniat memprotes putusan itu. Tapi Zato Ichi nampak mengangkat tangan. Memberi isyarat padanya untu menepi.

“Ini urusanku anak muda. Menyingkirlah….” Suara tuanya terdengar perlahan. Dan Si Bungsu tahu, bahwa ini soal harga diri bagi Zato Ichi. Makanya dia tak berani menyanggah.

Namun meski tak bisa ikut campur dalam urusan Zendo dan Zato Ichi, anak muda ini masih punya cara lain untuk menolong Zato Ichi.

Dia tak ingin perkelahian berlaku curang. Menghadapi Zendo saja Zato Ichi pasti kewalahan. Bukan karena kepandaiannya, tapi karena tubuhnya yang lemah. Karena itu anak muda dari gunung Sago ini lalu bicara :

“Baik, saya takkan ikut campur urusan kalian. Tapi tak seorangpun selain tuan Zendo yang boleh ikut campur. Jika ada, maka saya akan ikut serta pula…”

Zato Ichi menarik nafas panjang. Dia sangat terharu atas sikap anak muda ini. Dia tahu anak muda itu berusaha menolong nyawanya. Dia memang harus mengakui, bahwa pertarungannya kali ini merupakan perjudian melawan elmaut.

Tapi kini dia agak lega, sebab dia tak usah khawatir menghadapi keroyokan. Lawannya hanya satu orang. Dan Si Bungsu mengawasi hal itu!

Si Bungsu melangkah menghindar dari hadapan kedua orang itu. Matanya menyapu pada delapan orang anak buah Zendo yang masih tetap tegak mengurung Zato Ichi.

Si Bungsu hanya menghindar dua langkah. Yaitu sekdar tak menghalangi kedua musuh bebuyutan itu berhadapan muka. Namun jarak yang dia buat, memustahilkan kedua orang itu untuk bertarung.

“Menyingkirlah dari sana….” Zendo berkata. Si Bungsu menatapnya. Tersenyum tipis.

“Sudah saya katakan, perkelahian ini hanya untuk tuan berdua. Yang lain tak boleh ikut campur…..” suara Si Bungsu mengingatkan.

“Ya. Tak ada orang lain yang ikut campur” suara Zendo terdengar gusar. Dia gusar karena telah dijebak anak muda ini. Dijebak dengan kata-kata bahwa pertarungan ini hanya untuk mereka berdua. Berarti tak satu pun diantara anak buahnya yang bisa ikut campur.

Padahal dia membawa anak buahnya kemari mencari Zato Ichi dalam rangka memudahkan penuntutan dendam kematian abangnya.

Tapi apa boleh buat. Meskipun dia tak gentar pada anak muda ini, namun dia harus jaga gengsi.

“Saya akan menyingkir dari sini kalau anak buah tuan juga menyingkir. Kami akan membuat lingkaran sepuluh depa….” Si Bungsu kembali berkata.

Dan kali ini tak ada jalan lain bagi Zendo selain harus menuruti kehendak anak muda itu. Dia memberi isyarat pada anak buahnya. Dan dengan perasaan yang benar-benar kurang senang, kedelapan orang itu lantas mundur.

Mereka berkutat, dan tegak sedemikian rupa hingga membentuk suatu lingkaran berjari-jari sepuluh depa seperti diminta oleh Si Bungsu. Si Bungsu tegak di salah satu sisinya.

Kini kedua lelaki itu berhadapan. Zato Ichi yang lemah, tegak menunduk. Dia seperti tak ingin memperlihatkan bahwa dirinya sedang sakit. Hanya Si Bungsu merasa sangat khawatir. Dia tahu benar tenaga dan kesehatan Zato Ichi sangat tak mengizinkan untuk berkelahi. Usahkan untuk berkelahi, untuk tegak agak lama saja dalam cuaca dingin begini sudah sangat sulit.

Namun bagaimana dia harus membantunya. Bukankah ini sudah permintaan Zato Ichi sendiri?

Dan untungnya, Zendo tak mengetahui bahwa Zato Ichi demikian parah keadaannya. Ada beberapa saat kedua musuh ini berhadapan. Tegak dengan diam.

Zendo lah yang pertama kali menghunus samurainya. Suara samurainya ketika keluar dari sarungnya, terdengar berdesir perlahan. Zato Ichi masih diam. Kepalanya masih menunduk. Samurainya masih ditangan kanan di dalam sarungnya. Samurai itu masih dia pegang seperti memegang tongkat. Ujungnya mencecah lantai batu.

Tak sedikitpun kelihatan bahwa dia siap untuk berkelahi. Zendo melemparkan sarung samurainya ke samping. Dan disambut oleh salah seorang anak bauhnya. Kemudian perlahan dia melangkah maju. Bergeser di lantai batu. Satu setengah depa dihadapan Zato Ichi dia berhenti.

Zato Ichi masih menunduk diam. Samurainya masih dia pegang seperti tadi. Perlahan Zendo mengangkat samurainya. Mengarahkan ujungnya ke atas sebelah kanan dirinya.

Dan dengan perlahan pula tangan kirinya memegang hulu samurai di bawah pegangan tangan kanannya. Dan dia menahan nafsu. Kini dia benar-benar siap tempur! Namun Zto Ichi masih tetap diam seperti patung.

Zendo menghela nafas. Dan saat itulah terdengar suara Zato Ichi :

"Saya dengan abangmu Akira memang berkelahi malam itu di kuil Kofukuji…" suaranya perlahan. Namun Zendo tak ambil peduli. Dia konsentrasi penuh. Zato Ichi menyambung ucapannya. Seperti tak perduli dengan maut yang mengintai lewat samurai Zendo :

"Kami memang bertengkar karena uang yang disumbangkan oleh keluarga Kendo….!"

Lalu saat itulah Zendo memekik dan samurainya memancung. Tapi lelaki buta itu sungguh perkasa. Dia tak mencabut samurainya. Melainkan membungkuk dan melangkah dua langkah ke belakang! Serangan maut itu menerpa tempat kosong. Dan begitu dia berhenti melangkah suaranya terdengar lagi :

"Kami bertengkar soal penggunaan uang itu…" suaranya terputus oleh serangan beruntun dari Zendo. Kali ini dia mencabut samurainya dan menangkis. Lalu melangkah menghindar dan suaranya terdengar lagi :

"Keluarga Kendo mewariskan uangnya dalam bentuk uang emas. Hal ini dia lakukan karena seluruh keluarganya punah. Dia tak punya turunan lagi. Kendo Sansui adalah keturunan terakhir. Dan sebelum mati dia menyerahkannya ke kuil Kofukuji dengan maksud digunakan untuk mengembangkan agama serta untuk amal sosial lainnya"

Kali ini Zendo tak menyerang. Meski dengan samurai tetap teracung tinggi di atas kepala, dia menjawab omongan Zato Ichi :

"Ya itu jelas. Tapi kenapa engkau datang mencampuri urusan kuil?"

"Karena saya adalah salah seorang dari pendiri kuil itu…"

Zendo tertegun. Si Bungsu juga.

Zendo berputar ke belakang Zato Ichi dengan samurai tetap siap menyerang. Namun dia belum menyerang. Suaranya terdengar lagi :

"Meski engkau pendiri, tapi yang memimpin kuil saat itu adalah abangku. Dan engkau datang minta bahagian dari harta wakaf itu bukan?"

"Barangkali begitulah yang disiarkan orang. Namun saya tidak sejahat dan sehina itu. Buat apa uang bagi saya? Tak ada perempuan yang mau jadi isteri saya untuk saya berikan uang. Bahkan pelacur-pelacur pun menghindar dari saya. Untuk menghidupi tubuh buruk dengan mata buta ini, saya masih punya tangan untuk bisa mencari nafkah. Tak usah mengambil harta dan hak kuil…"

Kali ini samurai Zendo perlahan turun ke bawah. Dia menatap dengan tatapan yang sulit diartikan pada Zato Ichi.

Lama. Kemudian suaranya bertanya :

"Lalu kenapa terjadi pertumpahan darah malam itu?" Zato Ichi tak segera menjawab. Dia menarik nafas. Panjang dan berat. Akhirnya dengan kepala menunduk dalam dia bicara perlahan :

"Abangmu menginginkan uang itu untuk keperluan lain…."

Zendo mengerutkan kening.

"Saya tak mengerti…." Katanya.

"Maafkan saya. Bukankah ayahmu berasal dari daerah Tionggoan di daratan Tiongkok?"

"Ya…"

"Nah, itulah soalnya…"

"Saya tak mengerti…" desak Zendo.

"Maafkan saya kalau harus menceritakan hal ini dihadapan orang banyak. Saat itu perang berkecamuk antara Jepang dengan Tiongkok. Tiongkok ingin memerdekakan negerinya dari jajahan Jepang. Abangmu ingin mengirimkan uang itu ke Tiongkok untuk membantu pemberontakan melawan Jepang…"

"Bohong!!" bentakan Zendo memecah dan dia mebuka serangan. Kali ini serangannya bertubi-tubi. Tadi Zato Ichi memang sengaja tak melawannya. Sebab dia menghemat tenaga. Tapi kini dia harus mengerahkan tenaganya itu.

Dua kali serangan berhasil dia elakkan. Namun pancungan keempat terlambat dia tangkis. Tak ampun lagi, pahanya seperti akan belah dimakan samurai Zendo.

Tapi setelah itu Zendo menghentikan serangannya. Si Bungsu menatap dengan cemas darah yang mengalir dari paha Zato Ichi.

"Kalau kau tak hentikan omong kosongmu tentang abangku, kucencang tubuhmu saat ini..." suara Zendo terdengar terengah-engah. Dia nampaknya benar-benar tak ingin keluarganya dicap menghianati Jepang.

Sambil menahan sakit dan sambil tetap bertahan tegak, Zato Ichi yang luka parah itu berkata :

"Itulah kisah sebenarnya Zendo-san. Malam itu, hadir utusan yang akan dia kirim ke Tionggoan. Yaitu pendeta yang sama-sama mati dengannya. Ketika saya menghalangi niatnya, dia jadi berang. Takut rahasianya akan terbongkar, dia lalu menyerang saya bersama pendeta itu. Namun saya mengalahkan mereka. Semata-mata untuk membela negeri ini dari penghianatan. Meski untuk itu saya terpaksa membunuh seorang sahabat..."

Zendo kembali menyerang. Kali ini nyawa Zato Ichi memang diujung tanduk. Dia tak menangkis. Melainkan mengelak dengan mundur. Suatu saat tubuhnya membentur tubuh anak buah Zendo yang tegak melingkar.

Dan anak buah Zendo ini menolakkan tubuh Zato Ichi yang lemah itu ke depan. Ke arah Zendo! Namun Si Bungsu tak membiarkan kesempatan itu.

Dia segera menghunus samurai dan meloncat ke tengah gelanggang. Zendo yang akan segera memancungkan samurainya dia hantam. Dan samurai mereka beradu. Zendo kaget dan mundur. Kedelapan anak buahnya kaget dan merapatkan kepungan. Si Bungsu segera tegak dihadapan Zato Ichi yang telah jatuh berlutut.

"Anak muda, jangan ikut campur urusan kami..." Zendo berkata dengan marah. Dia sudah bermaksud akan menghabisi nyawa Zato Ichi. Menyudahi dendam selama 40 tahun ini. Kini saatnya hanya tinggal melaksanakan.

Zato Ichi yang kesohor itu sudah berhasil dia lukai. Bukankah itu suatu prestasi yang bukan main yang akan memasyhurkan namanya ke segenap penjuru Jepang?

Halangannya kini hanya tinggal sediki. Yaitu anak muda dari Indonesia ini. Wajar saja kalau dia merasa berang takkala babatan samurainya dihalangi oleh samurai Si Bungsu.

Namun Si Bungsu tetap tegak di depannya. Menghalangi jarak antara dia dengan Zato Ichi.

"Saya sudah katakan, bahwa saya akan ikut campur bila anak buahmu ikut campur dalam perkelahian ini...." Suara Si Bungsu terdengar dingin.

"Ya. Kau boleh ikut campur kalau anak buahku ikut. Tapi kau lihat sendiri, tak seorangpun diantara mereka yang ikut membantuku..."

Si Bungsu tertawa berguman.

"Tak seorangpun! Tapi bukankah sebentar ini yang berjambang seperti monyet itu menolakkan tubuh Ichi-san ke arahmu?"

(76)

"Apa salahnya, bukankah dia tak ikut secara langsung?"

"Dia telah ikut menolongmu Zendo! Dan saya akan menolong Zato Ichi. Adil bukan?"

"Apakah menolakkan ke dalam itu bisa dianggap sebagai pertolongan?" tanya Zendo.

"Kenapa tidak. Maka sekarang, majulah...!!"

"Hmm. Anak muda sombong. Kau sangka kami takut padamu? Jangan menyesal kalau hari ini nyawamu kusudahi.."

Dan sehabis kalimatnya dia menyerang Si Bungsu, dan anak buahnya juga ikut menyerang. Kali ini Zato Ichi benar-benar tak bisa membantu. Tenaganya yang sangat lemah, ditambah darah banyak mengalir dari pahanya yang menganga, membuat dia terduduk tak bisa bergerak.

Namun Si Bungsu sudah bertekad untuk membela Zato Ichi. Dia bertekad untuk membelanya sampai tetes darah yang terakhir.

Karenanya, begitu Zendo menyerang, dia tak mau kasih hati. Dia melangkah dua langkah. Dan samurainya bekerja. Yang kena justru tiga orang anak buah Zendo yang tadi mengetatkan kepungannya.

Mereka tak menduga kalau anak muda ini melangkah surut dan memutar samurai sehingga memakan diri mereka.

Kemudian Si Bungsu melangkah lagi kedepan. Tegak kembali di depan Zato Ichi. Zendo kembali kaget dengan kecepatan anak muda asing ini. Namun dia terlalu bernafsu untuk menyudahi perkelahian ini.

Bukankah dalam jumlah mereka lebih banyak? Meski tiga orang sudah tumbang, kini mereka masih tinggal lima orang.

Dengan tenaga lima orang mustahil mereka tak bisa menyudahi anak bawang ini.

Dengan pikiran begini, dia berteriak memberi isyarat pada anak buahnya yang empat orang lagi untuk menyerbu bersama.

Keempat orang anak buahnya segera mendesak maju. Sementara Zendo sendiri sambil menyerang Si Bungsu tetap saja mencari kesempatan untuk membabatkan samurainya kearah kepala Zato Ichi yang tertunduk lemah.

Bukan main tersiksanya Zato Ichi saat itu. Belum pernah seumur hidupnya merasa tertekan bathin seperti saat ini. Bayangkan, musuhnya datang dalam jumlah banyak. Tapi saat itu pula dia tak berdaya. Usianya yang tua membuat dirinya lekas lelah. Dan di depan matanya, anak muda yang harus dia bunuh untuk membalas budi orang lain, kini berjuang membela nyawanya.

Dia menunduk. Dia bukannya tak tahu bahwa Zendo berusaha mencelakainya. Tapi kalaupun itu terjadi dia takkan coba buat melawan. Hatinya sangat terpukul.

Namun di pihak yang berkelahi, meski dikeroyok lima orang, Si Bungsu bukannya tak tahu bahwa Zendo mencari kesempatan untuk menyudahi nyawa Zato Ichi. Karena itulah pertarungan ini agak seret.

Dia tak bisa segera menyudahinya karena dia harus membagi perhatiannya antara menyerang dengan mempertahankan Zato Ichi.

Dan akibatnya segera terlihat, yaitu suatu saat samurai Zendo memakan rusuk Si Bungsu. darah mengalir. Telinga Zato Ichi yang tajam mendengar suara kain dimakan mata samurai.

Darah membasahi kimono Si Bungsu. Namun hal itu menyebabkan dia seperti singa yang luka. Dengan menggertakkan gigi, dia menggeram, dan terdengar dia membentak.

Bentakkannya demikian keras. Begitu suara bentakkannya terdengar tubuhnya berputar amat cepat. Mula-mula berputar dua kali. Lalu bergulingan di lantai batu, sebelum kelima orang itu sadar apa yang akan diperbuat anak muda ini, dia sudah bangkit persis di dekat dua orang penyerangnya.

Dia bangkit dengan bertumpu di lutut kanan. Dan samurainya terhayun setengah putaran ke atas. Itulah loncat tupai yang tersohor itu. Kelima orang itu masih melongo ketika samurainya bekerja.

Kedua anak buah Zendo yang ada dijangkauan ujung samurainya terpekik. Meraba dada dan rubuh. Si Bungsu tak hanya sampai disana, dia menggebrak lagi. Tapi ketiga lawannya termasuk Zendo sudah melompat mundur empat langkah.

Mereka bertatapan.

Zendo seperti tak yakin akan yang dia lihat. Perlahan dia menyarungkan samurainya kembali. Tindakannya ini diikuti oleh kedua temannya yang masih hidup.

“Benar-benar luar biasa. Cerita orang tentang dirimu ternyata bukan semata bualan, Indonesia-jin. Engkau memang hebat. Baik, kali ini kami mengaku kalah. Dan kami akan pergi. Tapi urusan saya dengan Zato Ichi tak hanya sampai disini. Suatu saat kita akan bertemu lagi. Percayalah…”

“Tunggu….!” Si Bungsu memcoba menahannya. Tapi Zendo sudah membungkuk memberi hormat. Kemudian memberi isyarat pada kedua temannya. Mereka lalu cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Angin masih bersuit kencang. Rambut Si Bungsu yang gondrong berkibar diterpa angin. Samurainya masih terhunus. Menghadap ke bawah dengan darah menetes diujungnya.

Tujuh mayat bergelimpangan lagi.

Dan tiba-tiba Si Bungsu sadar pada keadaan Zato Ichi.

“Ichi-san…’ katanya sambil membantu Zato Ichi bangkit. Pendekar tua itu tak bicara. Dan Si Bungsu tak sempat melihat, betapa pipi pahlawan Samurai Tua itu basah oleh air mata.

Lelaki buta itu menangis. Dia dibawa Si Bungsu kembali ke rumah papan di belakang kuil tua itu.

Dan semalam itu Si Bungsu meramu kembali obat-obatan untuk Zato Ichi. Dia juga memasak bubur dan memanggang kembali dendeng kering untuk makan.

Dua hari dia merawat Zato Ichi dengan tekun. Dan selama dua hari itu pula Zato Ichi tak pernah bicara sepatahpun. Si Bungsu tahu, lelaki itu amat terpukul perasaannya. Tapi dia tak tahu dengan pasti apa benar yang memukul perasaan lelaki tua itu.

Dan hari ketiga dia agak terlambat bangun. Ketika dia bangkit, ternyata Zato Ichi sudah bangun lebih dulu. Tempat tidurnya sudah kosong. Si Bungsu bangkit.

Menggeliat.

Membuka jendela. Kemudian berjalan ke pintu. Dan saat itulah dia merasa keanehan menyelusup. Rumah ini terlalu sepi terasa. Dia coba menperhatikan dengan seksama. Apakah yang ganjil?

Dia tatap ruangan itu dengan cermat. Tak ada sesuatu yang harus dicurigai. Tapi kenapa perasaannya tak sedap?

Sekali dia mengamati kamar itu. Selain ketidak hadiran Zato Ichi, tak ada yang harus dia curigai. Tapi… Zato Ichi!

Kemana dia?

Suatu firasat tak sedap menjalari pembuluh darahnya. Merayap ke sudut jantungnya. Dia segera ke pintu. Namun sudut matanya menangkap sesuatu di meja. Dia berbalik lagi.

Melangkah perlahan ke meja dan di sana ada sepucuk surat. Sebenarnya tak dapat dikatakan surat. Sebab yang terlihat adalah secarik kain putih dengan coretan merah. Dan dia segera mengetahui bahwa tulisan itu ditulis dengan darah manusia.

Bulu tengkunya merinding.

Tulisan itu jelas ditujukan untuknya. Perlahan dia mendekat tanpa meraihnya dia dapat mebaca dengan jelas:

Bungsu-san,

Sebagai orang Jepang saya merasa hina berdiri di sisimu. Sebagai Zato Ichi saya tak pantas berhadapan muka dengan engkau.

Engkau korbankan segalanya dalam membela orang Jepang. Kau lupakan dendammu. Kau lupakan dendam terhadap bangsa yang telah menjahanamkan negeri dan keluargamu.

Engkau pertaruhkan nyawamu untuk membela anak-anak Jepang yang teraniaya.

Engkau bela orang yang engkau ketahui dengan pasti akan membunuhmu. Ah, saya tak ada harga untuk terus bersamamu anak muda.

Engkau membalas kejahatan dengan kebaikan yang ikhlas. Seharusnya saya harakiri. Tapi usia saya yang renta ternyata membuat saya jadi pengecut. Barangkali masih ada gunanya saya hidup. Yaitu untuk mengetahui lebih banyak tentang perobahan zaman.

Hari-hari terakhir saya bersamamu membuat saya sadar, bahwa dunia telah jauh berbeda. Saya pergi tanpa mengucapkan Sayonara padamu. Itu bukan berarti saya tak menyukaimu. Tidak. Soalnya saya, tak kuasa bicara dihadapanmu.

Saya pergi. Biarlah saya dikatakan orang tak membalas budi karena tak membunuhmu. Membunuhmu?

Apakah Zato ichi, perantau samurai Jepang yang kini telah tua renta harus berhadapan dengan seorang pemuda Indonesia bernama Si Bungsu?

Ah, dunia akan mentertawakan diriku.

Saya bangga, engkau memiliki kemahiran bersamurai. Memiliki kepandaian leluhurku. Meskipun kepandaian itu kau peroleh melalui darah keluarga dan dendam yang membara.

Tapi saya banggsa. Percayalah, untuk saat ini tak ada seorangpun manusia di Jepang ini yang mampu menandingi kecepatan dan kehebatan samuraimu anak muda. Tidak juga sepuluh Zato Ichi!

Saya pergi. Barangkali saya harus mengembara lagi dari hutan ke hutan mencari kedamaian seperti puluhan tahun terakhir ini. Di kota manusia telah berobah menjadi buas. Kota telah menjadi rimba raya yang tak bersahabat dengan manusia seperti saya. Rimba justru tetap bertahan dalam damai.

Bungsu-san.

Ada seorang gadis yang saat ini mencarimu. Dia sangat mencintaimu. Saya yakin itu. Dan saya juga yakin engkau mencintainya. Saya berdoa kalian dijodohkan Tuhan. Gadis itu adalah Michiko. Anak Saburo Matsuyama. Dia sangat menderita karena kematian ayahnya. Tapi penderitaannya yang paling uatama adalah karena dia engkau tinggalkan.

Ah, saya akan puas untuk mati kalau kelak mendengar kalian menikah.

Sayonara.

Zato Ichi.

Si Bungsu tertegak diam. Tanpa dapat dia tahan, matanya jadi basah. Dia teringat pada Zato ichi selama dua hari ini. Betapa pahlawan samurai itu tak sepatahpun mau bicara sejak dia menyelamatkan nyawanya dalam pertarungan melawan Zendo.

Kini dia telah pergi.

Perlahan Si Bungsu membuka pintu. Angin musim dingin menerpa masuk. Meniup rambutnya yang gondrong. Menerpa mukanya yang urung.

Seorang sahabat telah pergi. Dia merasa sepi. Tak pernah dia mimpikan akan bisa bertemu muka dengan pahlawan samurai yang kesohor itu. Dan tak pula terbayangkan olehnya, bahwa dia seorang anak dusun dari

gunung Sago, suatu saat akan ditakdirkan membela nyawa pahlawan samurai dari negeri yang tentaranya pernah merobek-robek kampung halamannya.

Dia menarik nafas panjang. Kini dia sendiri lagi. Perlahan dia berbalik, masuk lagi ke kamar. Mengambil buntalan kainnya. Mengambil samurainya. Menatap kamar itu sekali lagi. Lalu melangkah keluar. Di luar dia menutupkan pintu.

Lalu melangkah menjauh. Di halaman dia menoleh sekali lagi kerumah tua dibelakang kuil itu. Seperti menatap untuk terakhir kalinya. Kemudian berbalik. Melangkah di jalan berkerikil. Terus ke jalan raya.

(77)

Sore itu udara sangat indah. Musim bunga. Tak jauh dari Budokan berhenti sebuah mobil. Seorang lelaki turun. Memandang ke gedung Budokan. Kemudian memandang ke arah rumah Hanako.

Rumah itu kelihatan banyak berobah. Sudah semakin mentereng dan terawat indah. Perlahan lelaki yang turun dari mobil itu berjalan ke arah rumah tersebut.

Dia kelihatan ragu-ragu. Sudah lama sekali dia tak datang kemari. Betulkah masih orang yang dahulu penghuni rumah ini? Pikirnya.

Dia berhenti di persimpangan jalan besar dengan jalan setapak menuju ke rumah. Ada seorang lelaki tengah membersihkan beberapa rumpun bunga. Dia coba memperhatikannya. Tak dia kenal lelaki itu.

Dia melangkah masuk. Lelaki itu masih asik bekerja. Dia batuk kecil. Lelaki itu menoleh. Mereka bertatapan. Lelaki yang bekerja itu mengerutkan kening. Dia tak pernah mengenal lelaki ini.

"Maafkan saya…" kata lelaki yang baru datang itu.

"Ya. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mencari rumah seorang sahabat. Kalau tak salah dahulu dia tinggal di rumah ini…."

"Siapa namanya?"

"Barangkali dia sudah pindah….namanya Kenji…"

Lelaki itu tegak. Menatap pada yang baru datang itu. Dan tiba-tiba dia seperti menemukan sesuatu.

"Anda…anda pastilah Si Bungsu dari Indonesia…" katanya hampir hampir berbisik. Tapi lelaki yang baru datang itu mendengarnya. Dia heran dari mana orang itu mengetahui namanya.

"Benar….saya Si Bungsu…." ucapannya belum berakhir ketika lelaki itu berseru ke arah rumah.

"Hanako-san…..Hanako-san…." Himbaunya. Dari dalam rumah muncul seorang perempuan cantik dengan tergesa. Dia kaget mendengar seruan lelaki yang lain dari Waseda itu.

"Ada apa….?" Tanyanya.

"Lihatlah siapa yang datang ini…" Waseda berkata pada isterinya. Hanako baru menyadari bahwa dihadapan suaminya ada seorang lelaki. Dia menatap pada lelaki itu. Lelaki itu, yang memang Si Bungsu menatap pula padanya.

Tiba-tiba sebuah gigilan menyerang tubuh Hanako. Dia tegak seperti patung. Mulutnya bergerak memanggil nama Si Bungsu. namun tak ada suara yang keluar. Yang keluar justru air matanya.

"Hanako-san…" suara Si Bungsu terdengar bergetar.

Dan tiba-tiba gadis Jepang itu menghambur ke pelukan Si Bungsu.

"Bungsu-san…..Bungsu-san…" desahnya diantara tangis yang tak terbendung. Dia memeluk anak muda itu. Membenamkan wajahnya di dada Si Bungsu yang bidang. Dan Waseda, suami Hanako, menatap pertemuan itu dengan terharu.

"Hanako, engkau sehat-sehat…..?" suara Si Bungsu kembali terdengar perlahan. Hanako merenggangkan pelukannya. Menghapus air matanya. Menatap wajah Si Bungsu. dan tiba-tiba dia menangis lagi.

Pemuda itu kelihatan kurus. Rambutnya tak terurus. Demikian pula pakaiannya. Dan hal itu membuat hati Hanako jadi luluh.

"Mana Kenji-san…?" tanya Si Bungsu.

"Kenji-san pergi ke tempat kawannya.

Dan yang menjawab ini adalah Waseda. Dan Hanako segera sadar bahwa disana ada suaminya. Dia kembali merenggangkan dekapannya dari Si Bungsu. Menoleh pada suaminya.

"Inilah….inilah Bungsu-sa yang telah menyelamatkan kami Waseda-san…" katanya pada suaminya. Dan kemudian dia menoleh pada Si Bungsu, lalu berkata :

"Bungsu-san…ini Waseda Tokugawa, suamiku…" Si Bungsu tak merasa kaget. Dia sudah bisa menebak. Namun tetap saja ada segores luka dan kecewa di lubuk jantungnya yang amat dalam. Dia membungkuk memberi hormat pada lelaku itu. Dan Waseda membalas hormatnya dengan membungkuk dalam-dalam pula.

"Saya doakan kalian bahagia…." Kata Si Bungsu.

"Saya banyak mendengar tentang diri saudara. Saya ikut berutang budi atas pertolongan saudara Bungsu pada Hanako dan seluruh saudaranya…"

Suara Waseda terdengar jujur.

"Marilah kita ke rumah, sementara menunggu Kenji-san pulang…" suara Waseda terdengar lagi. Dan Si Bungsu mengikuti langkah Waseda. Sementara Hanako masih memegang tangannya.

Di pintu Si Bungsu tertegak. Memandang kearah kamar Kenji. Di sana dahulu Hanako diperkosa ketika dia dan Kenji tak dirumah. Dan di ruang tengah ini dia berkelahi dengan anggota Jakuza, menolong nyawa Kenji.

Hanako mengerti apa yang dipikirkan Si Bungsu. Gadis itu menangis lagi terisak. Rumah itu sudah jauh sekali berobah. Peralatannya sangat indah. Dan rumah itu sendiri tersusun dengan rapi.

Waseda ternyata lelaki yang benar benar berjiwa luhur. Dia sama sekali tak merasa cemburu atau sakit hati melihat Hanako tak mau lepas-lepasnya dari sisi Si Bungsu. Gadis itu nampaknya memang sangat merindukan Si Bungsu. Hanya Si Bungsu yang merasa kikuk karenanya.

Dan ketika Kenji pulang, pertemuan itu benar-benar mengharukan.

"Engkau kurus sekarang Bungsu-san. Darimana saja engkau selama ini?"

"Ah, saya telah berkelana. Dimana engkau bekerja kini Kenji-san?"

"Saya di pelabuhan. Sebenarnya saya ingin bekerja di kapal kembali. Tapi saya tak ingin berpisah dengan adik-adik. Dengan modal yang engkau tinggalkan, ditambah oleh Waseda-san, saya mendirikan perusahaan perkapalan. Berkantor di pelabuhan. Saya senang engkau kembali Bungsu-san. Engkau tak usah kemana-mana lagi. Disini saja…"

Si Bungsu menarik nafas panjang.

"Saya senang dan berterimakasih atas tawaranmu Kenji-san. Tapi saya akan pulang ke Indonesia…." Si Bungsu menjawab perlahan.

Sudah tentu jawabannya ini mengagetkan mereka yang ada disana. Hanako mulai lagi menangis. Saat itu Waseda tak dirumah. Dia pergi ke kantornya.

Dan tak lama setelah itu, terdengar suara mobil berhenti di depan. Lalu ketika Hanako membuka pintu, Waseda muncul bersama ayahnya, Tokugawa.

Si Bungsu tertegak melihat kehadiran orang tua itu. Demikian pula Tokugawa. Dia diberi tahu anaknya atas kedatangaaan Si Bungsu. Dan malam ini dia memerlukan datang menemuinya.

Si Bungsulah yang pertama membungkuk memberi hormat. Tokugawa membalasnya dengan membungkuk pula dalam-dalam.

Waseda maklum bahwa anak muda ini sangat disegani ayahnya.

Sebab ayahnya tak pernah berlaku demikian hormatnya pada orang lain. Keluarga Tokugawa memang memiliki kesombongan tersendiri. Bukan karena angkuh atas kekayaan atau garis keturunan yang melahirkan para pahlawan, tapi karena demikianlah sikap para samurai.

Kini dia melihat betapa ayahnya berlaku pada anak muda ini. Dan dari sana dia dapat mengetahui semakin banyak, bahwa anak muda ini pastilah telah banyak sekali berbuat dalam kehidupan ayahnya. Dia tak mengetahui dengan pasti apa yang telah diperbuat anak muda itu dalam kehidupan ayahnya. Tapi meski tak mengetahui, dia dapat merasakannya.

"Saya dengar engkau kembali nak…" suara Tokugawa terdengar perlahan sambil bersalaman.

"Ya, saya kembali…"

Tokugawa kemudian melangkah masuk. Mengambil tempat duduk di atas tikar. Mereka duduk mengelilingi sebuah meja kecil. Duduk bersimpuh di lantai. Hanako menuangkan sake ke cawan kecil.

"Saya dengar engkau telah bertemu dengan orang yang engkau cari selama ini….' Suara Tokugawa terdengar kembali setelah berdiam diri beberapa saat selesai meneguk sakenya.

"Ya, saya telah bertemu…' jawab Si Bungsu perlahan. Dia khawatir kalau soal itu ditanyakan lebih lanjut oleh Tokugawa. Tapi orang tua yang arif itu ternyata hanya bertanya sampai disitu.

"Waseda anak saya, dia menikah dengan Hanako enam bulan yang lalu…"

Si Bungsu jadi gugup. Dia dapat menangkap bahwa dalam kalimat Tokugawa itu, orang tua tersebut arif akan perasaan Hanako terhadap dirinya.

Tokugawa mengetahui bahwa gadis itu mencintai Si Bungsu, dan demikian pula sebaliknya. Dan kalimatnya sebentar ini semacama permintaan maaf. Namun Si Bungsu harus mengakui secara jujur, bahwa dia sangat terharu atas tindakan Tokugawa.

Orang tua itu jelas ingin melindungi Hanako dan saudara-saudaranya sepanjang hidup. Tindakannya menyetujui pernikahan anaknya dengan Hanako ini semacam tindakan menebus hutangnya.

"Saya sangat berterimakasih dan bahagia sekali tuan mau menikahkan anak tuan dengan adik saya…" katanya perlahan.

"Terimakasih…Bungsu-san…" suara Waseda terdengar sambil membungkukkan badan.

Dan malam itu mereka berbincang tentang hal-hal lain. Tentang kota Tokyo. Tentang tentara Amerika yang makin banyak di Jepang. Tentang berbagai hal.

Tapi tiga hari kemudian mereka harus berpisah. Si Bungsu sudah bertekad untuk pulang ke Indonesia. Dan ketika niatnya tak bisa ditawar lagi, Tokugawa lalu membelikannya tiket pesawat udara.

Dia akan pulang ke Indonesia lewat Singapura dengan kapal terbang.

Di pelabuhan udara Haneda, ketika panggilan untuk penompang sudah terdengar melalui pengeras suara, Hanako kembali menangis.

Yang lain tegak agak jauh. Hanako memeluk Si Bungsu.

"Bungsu-san, aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Jawablah untuk kali yang terakhir….apakah engkau mencintaiku…? Hanako berbisik diantara isak tangisnya.

Si Bungsu jadi kaget. Apa yang harus dia jawab? Kalau dia katakan TIDAK, apakah itu takkan melukai hati gadis ini? Kalau dikatakan YA, apakah itu masih ada artinya?

Namun bagaimana dia akan mendustai suara hatinya? Dan dia tahu Hanako akan terluka kalau dia berkata tidak.

Akhirnya dia berkata perlahan.

"Ya…aku mencintaimu Hanako-san. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu.." Hanako berhenti menangis. Dia menatap wajah Si Bungsu. Dan dari bibirnya bergetar suaranya perlahan :

"Terimakasih Bungsu-san. Akan kubawa mati cintamu itu…"

"Hiduplah dan mengabdilah pada suamimu Hanako. Dia lelaki yang berbudi…."

"Terimakasih Bungsu-san. Setelah engkau pergi memang tak ada lelaki lain yang mengisi hatiku selain dia…"

Perlahan Si Bungsu mencium kening Hanako.

"Bungsu-san…" suara Waseda terdengar. Si Bungsu menoleh.

"Kelak kalau anak kami lahir lelaki, kami akan memberinya nama Si Bungsu. Engkau izinkan bukan?"

Si Bungsu benar-benar terharu.

Lama baru dia menjawab.

"Terimakasih Waseda-san. Saya akan bangga sekali, kalau ada anak Jepang yang memakai nama saya, nama dari Minangkabau…"

Dan Si Bungsu tak dapat menahan air matanya tatkala dia harus bersalaman dengan Kenji. Dia teringat akan perkenalannya di kapal ketika bersama Kenji dahulu.

Kenji memeluknya dengan linangan air mata.

"Suatu saat, aku akan datang ke kampungmu Bungsu-san. Engkau adalah saudaraku. Saudara kami…"

Tak ada yang mampu diucapkan Si Bungsu. Semua kalimat tersekat dikerongkongannya.

Akhirnya dia melangkah menaiki tangga pesawat. Dan ketika dia menoleh, dia lihat Waseda, Hanako, Kenji dan Tokugawa melambai. Dia balas melambai. Dan ketika pesawat udara menggebu lepas landas. Hanako rubuh pingsan. Untung suaminya menyambut tubuhnya. Dan Si Bungsu yang duduk ditengah, tak melihat kejadian itu.

Hari itu dia bertolak meninggalkan negeri Sakura. Meninggalkan negeri dendamnya. Meninggalkan negeri dimana hatinya juga seperti ikut tertinggal bersama Hanako dan Michiko!

Episode III (Ketiga)
(78)

Singapura!

Kota ini berkembang dengan cepat. Dari sebuah pulau yang selama ini lebih banyak dikenal sebagai tempat persinggahan kaum pedagang atau tempat pelarian penjahat-penjahat, tiba-tiba muncul sebagai sebuah kota yang paling penting setelah Kuala Lumpur di semenanjung Malaya.

Tapi pulau yang tiba-tiba berobah jadi kota besar ini juga menjadi sarang kegiatan spionase. Disana juga secara diam-diam atau terang-terangan berlangsung kegiatan politik untuk berbagai negara. Baik negara-negara eropah, terutama Inggris, Perancis, Belanda, Portugis dan Spanyol yang memiliki tanah jajahan di lautan pasifik dan lautan hindia.

Juga terutama kegiatan-kegiatan politik untuk kepentingan negara-negara Asia yang baru dan akan merdeka. Negara-negara Asia yang pernah dijamah kekejaman balatentara Jepang mengurus kepentingan pampasan perang di Singapura ini.

Berbagai jenis manusia makin hari makin memenuhi kota di pulau kecil tersebut. Dan diantara berseliwerannya manusia-manusia, pencopet dan penodong juga ikut beraksi. Berbeda dengan Jepang dimana para penjahatnya terorganisir rapi dalam berbagai kelompok seperti Jakuza, Kumagaigumi, atau yang kecil-kecil seperti kelompok Shiba, maka di kota singa ini para penjahat, pencopet, penodong dan pemeras beroperasi sendiri-sendiri.

Karena negeri ini negeri baru, maka organisasi apapun nampaknya belum sempat membenahi diri. Kalaupun ada yang terorganisir, maka itu hanyalah sindikat-sindikat penyelundup. Mulai dari penyelundup emas, timah, kayu bakau sampai pada kopra, karet dan bedil.

---000---

Hari itu sangat panas. Tengah hari terik. Seorang anak muda kelihatan keluar bersama puluhan kaum muslim lainnya dari sembahyang Lohor di Mesjid Sultan tak jauh dari Arab street.

Dia tak lain daripada Si Bungsu. Masih ingat padanya bukan? Dahulu dia diantar oleh Kenji, Hanako dan suaminya serta Tokugawa ke lapangan terbang Haneda. Dia akan pulang ke Indonesia. Karena waktu itu tak ada hubungan antara Indonesia dan Jepang, maka setiap orang yang akan atau kembali ke Indonesia dari Jepang, harus mempergunakan Singapura sebagai pelabuhan transit.

Nah, nampaknya dia belum kembali ke Indonesia. Siang itu, sehabis sembahyang lohor di Mesjid Sultan itu, dia menuju ke sebuah kedai nasi Padang yang tak jauh dari mesjid tersebut.

Kedai nasi itu terletak persis di pinggir jalan. Sebuah tenda dibentangkan sebagai atap. Sebuah meja besar terletak di bawahnya. Di meja besar itu lah terletak panci-panci bersisi nasi, gulai, goreng ikan, goreng ayam, sambal lado sampai rebus daun ubi. Sesekali kelihatan petai mentah dan gulai jengkol. Pokoknya spesifik makanan orang Padang lah.

Dan warung ini kabarnya milik orang Kapau. Sebuah desa kecil di luar Bukittinggi. Untuk menanak nasi mereka mempergunakan kompor pompa. Dan warung mereka ramai terus. Mulai dari pagi buta sampai malam hari. Tapi warung itu segera tutup sebelum jam 9 malam. Soalnya nasi berikut lauk pauknya sudah keburu habis.

Nah, kesanalah Si Bungsu pergi.

Dia terpaksa menanti beberapa saat. Warung dengan jumlah kursi sepuluh buah itu sudah penuh sesak. Bersamanya ikut menanti beberapa lelaki lainnya.

Yang makan disini bukan hanya orang Padang saja. Tapi juga orang-orang Batak, Cina dan Jawa. Itu karena dari omong mereka ketika makan.

Waktu Si Bungsu tegak menanti itulah, di ujung jalan sebuah sedan kelihatan berhenti. Dari dalamnya turun seorang lelaki berpakaian cukup parlente.

Lelaki itu melangkah juga ke arah warung Padang itu. Si Bungsu yang pertama melihat lelaki itu. Dia jadi kaget. Lelaki itu juga menatapnya. Tapi tak begitu acuh. Nampaknya mereka seperti tak mengenal satu dengan yang lain.

Namun Si Bungsu mana bisa melupakan orang itu. Hanya dia tak yakin, apakah benar ini orangnya? Karena merasa ditatap terus menerus, lelaki yang baru turun dari sedan itu kembali menatap pada Si Bungsu. Mereka saling pandang sejenak.

Dan tiba-tiba :

“Ya Tuhan, engkau Bungsu!” lelaki gagah itu seperti bicara buat dirinya sendiri.

“Nurdin….!” Kata Si Bungsu tak kalah kagetnya. Dan hanya beberapa detik setelah itu, mereka bersalaman dan berpeluk.

“Hai Si Bungsu! apa yang membawamu kemari. Apa engkau sudah bertemu dengan Jepang yang membunuh keluargamu…..?” lelaki itu bertanya.Si Bungsu tentu saja tak menjawab. Beberapa lelaki dan perempuan yang duduk makan, menatap pada mereka.

Ada yang mengerutkan kening. Yang datang dari Padang serasa pernah mendengar nama Si Bungsu itu dahulu.

Akhirnya mereka duduk di kedai itu. Memesan nasi, dan makan dengan lahap. Mereka sengaja mengundurkan pembicaraan karena di sana banyak orang.

Selesai makan, Nurdin membayar rekeningnya, lalu mereka naik ke sedan Nurdin yang menanti di ujung jalan. Seorang sopir juga orang Indonesia menjalankan mobil itu.

“Nah, sekarang kau cerita Bungsu, kenapa sampai nyangkut di kota ini…?” Nurdin bicara ketika mobil mulai berjalan.

Si Bungsu menatap temannya ini. Keadaannya sudah jauh berobah. Nurdin yang dahulu seorang Kapten TKR di Pekanbaru, yang bertubuh kurus kini kelihatan gagah berpakaian necis dengan dasi segala.

“Sudah lama sekali kita tak jumpa….” Kata Si Bungsu.

“Ya. Sudah lama sekali…”

“Apa kabar Buluh Cina?”

“Masih tetap seperti dahulu. Batang Kampar masih berwarna kuning. Kanak-kanak masih mengayuh sampan mencari ikan. Penduduk masih menabang rimba untuk dijadikan ladang. Tahun depan jika sudah panen, ladang itu mereka tinggalkan untuk mencari hutan lain. Ditebas, dibakar dan dijadikan ladang pula…. Ah, saya juga sudah rindu pada Buluh Cina Bungsu…”

“Pak Bilal masih hidup?”

“Masih. Oh ya, masih ingat Nuri?”

Si Bungsu berdebar. Bagaimana dia takkan ingat gadis cantik ditepian sungai Kampar itu? Bukankah dia yang merawatnya ketika sakit di Buluh Cina dahulu?

“Ya, saya masih ingat. Apakah dia ada sehat-sehat?”

“Tiga tahun yang lalu, yaitu ketika saya akan meninggalkan Pekanbaru, dia menikah dengan seorang pedagang dari Teluk Petai Bungsu, saya tahu, dan semua penduduk kampung tahu, bahwa Nuri mencintaimu. Tapi….engkau entah dimana. Ada dia nanti kabar berita darimu. Setahun dua. Tapi kampung itu terlalu miskin. Seorang gadis betapapun dia mencintai seorang pemuda, namun dia harus lebih mencintai keluarganya. Keluarganya butuh makan. Dan itulah yang dilakukan oleh Nuri. Dia ingin mengabdi pada keluarganya yang miskin. Dia menerima lamaran seorang pedagang dari kampung Teluk Petai. Bukan karena dia mata duitan, tapi semata-mata demi keluarganya. Engkau dapat mengerti Bungsu….?”

Si Bungsu tertunduk. Tak mejawab. Hatinya amat terharu mendengar cerita Nurdin.

“Saya mengerti…Nurdin. Saya bangga pada gadis itu. Dia gadis yang berhati mulia. Saya ingin Tuhan melimpahkan kebahagiaan padanya….” Suara Si Bungsu terdengar bergetar. Nurdin diam, Si Bungsu juga diam. Sedan itu meluncur diantara ratusan modil yang berseliweran di kota Singa itu.

Lama mereka terdiam. Ketika kahirnya sedan itu berhenti di sebuah taman di pinggir laut. Nurdin membawa Si Bungsu duduk dikursi batu yang terdapat di bawah pohon-pohon.

Si Bungsu menceritakan secara ringkas tentang pertemuaannya dengan musuh besarnya, Saburo Matsuyama. Dia juga menceritakan tentang Obosan yang bunuh diri itu. Tapi dia tak menceritakan tentang anaknya yang bernama Michiko. Yang menaruh dendam dan ingin menuntut balas padanya. Karena itu dia anggap tak perlu amat buat diceritakan pada orang lain.

“Nah, engkau sudah tahu kisahku Nurdin. Kini, giliranmu. Sejak bila engkau berada di kota ini?”

“Saya bertugas disini…”

“Bertugas?”

“Ya. Pemerintah kita telah membuka Konsulat disini. Saya ditugaskan sebagai salah seorang atase militer. Mengurus kepentingan-kepentingan untuk negeri kita…..Nah, sudah tiba saatnya kita kerumahku. Hei, engkau dimana tinggal Bungsu?”

“Saya tinggal bersama seorang teman. Nanti lah saya kerumahmu Nurdin. Saya tak mau menyibukkanmu…”

“Ah tidak. Engkau harus kerumahku. Kita pergi mengambil pakaianmu. Engkau harus pindah ke rumahku Bungsu. Jangan menolak. Kecuali kalau engkau tak menganggap aku sebagai saudaramu lagi…”

Si Bungsu memandang terharu pada temannya itu. Akhirnya dia terpaksa menyerah. Mereka mengambil barang-barangnya dari sebuah rumah di jalan Arab. Kemudian mereka menuju ke rumah dinas yang ditempati Nurdin yang kini berpangkat Letnan Kolonel.

Mobil itu memasuki sebuah halaman rumput yang luas di pinggir jalan Bras Basah yang teduh oleh pohon-pohon. Sebuah rumah terletak persis di tengah sebuah lapangan rumput itu. Berwarna putih dengan atap dari kayu sirap berwarna coklat tua.

"Nah, itu isteri saya. Dia akan senang mengenalmu Bungsu. Dia juga orang Minang…" Nurdin menunjuk ke pintu rumah ketika mobil berbelok ke sana.

Seorang perempuan cantik dengan rambut tergerai hingga bahu tegak di depan pintu dengan baju kembang berwarna biru. Mobil itu berhenti tak jauh dari nyonya rumah tersebut tegak.

Si Bungsu turun mengikuti Nurdin.

"Bawa koper dibelakang ke rumah Madin…"

Nurdin berkata pada sopirnya.

"Nah, Bungsu kenalkan ini isteriku. Bu, ini teman seperjuangan saya ketika di Pekanbaru. Dia juga dari Minangkabau…."

Si Bungsu menganggguk hormat pada wanita cantik itu. Lalu mengulurkan tangan. Perempuan itu tersenyum dan juga mengulurkan tangan.

"Ke kamar tamu yang ditengah pak…?" suara Madin si sopir itu mengalihkan perhatian Nurdin dari isterinya dan Si Bungsu.

"Ya. Kekamar tamu yang besar…" kata Nurdin sambil berjalan menutupkan bagasi di belakang mobil.

Dan untunglah dia melakukan gerakan itu. Sebab pada saat yang sama Si Bungsu tertegak seperti patung menatap isteri temannya yang tegak di depannya itu.

Dia seperti bermimpi. Wajahnya tiba-tiba jadi pucat. Menatap dengan tatapan tak percaya pada wanita cantik di depannya.

Dan wanita cantik itu, isteri Letnan Kolonel Nurdin itu, yang kata Nurdin juga berasal dari Minangkabau itu, tak kalah kagetnya dari Si Bungsu.

Wanita itu justru merasakan darahnya terhenti mengalir. Merasa jantungnya seperti berhenti berdetak. Tangan mereka masih sama-sama terulur. Namun tak bersentuhan.

"Salma….?" Suara Si Bungsu mirip desahan.

"Uda…." Suara nyonya cantik itu, terdengar seperi dari alam mimpi.

(79)

Buat sesat mereka masih bertatapan. Dan ketika bagasi belakang mobil berdentam ditutupkan Nurdin, Si Bungsu cepat menguasai diri.

Dia menyambar tangan Salma. Menyalaminya. Dan dengan suara yang jelas dipaksakan untuk gembira dan wajar, dia berkata :

"Senang berkenalan dengan ibu. Saya dari Situjuh Ladang Laweh. Ibu dimana di Minangkabau?"

Nurdin saat itu sudah berjalan kembali ke arah mereka. Salma buat sesaat masih tergagau. Namun dia juga cepat menguasai diri. Dia tersenyum meski hatinya menggigil.

"Saya dari Bukittinggi…" katanya lemah.

"Jauh kota itu dari kampungmu Bungsu?" suara Nurdin memutus. Si Bungsu melepaskan salamnya. Menoleh pada Nurdin. Dan sungguh mati, tak sedikitpun Nurdin menangkap bayangan lain pada wajahnya. Entah belajar dari mana, tapi saat ini baik Salma, lebih-lebih lagi Si Bungsu adalah pemain sandiwara yang alangkah sempurnanya.

"Cukup jauh. Saya pernah datang ke Bukittinggi. Tapi hanya sebentar…"

Mereka lalu masuk. Rumah itu alangkah besarnya. Berisi perabotan yang mewah.

Seorang anak perempuan tiba-tiba berlarian dari kamar belakang. Mukanya belepotan bedak dan lipstik.

"Ayaaah…!" anak yang berusia sekitar tiga tahun itu berlari dan tanpa memperdulikan pakaian ayahnya yang mentereng, dia lantas saja menghambur kepelukan ayahnya. Dan Nurdin mencium anak perempuan yang mungil itu. Hingga wajahnya ikut berlepotan bedak dan lipstik.

Si Bungsu menatapnya dengan rasa tak menentu. Salma menatap anak dan suaminya dengan mata berbinar. Namun hatinya, jelas tak kesana. Hatinya sedang bergemuruh.

"Hei, Eka, salam sama paman Bungsu, ayo…" Nurdin berkata sambil menurunkan anaknya dari pangkuan. Anak kecil hitam manis dengan tubuh montok itu melangkah mendekati Si Bungsu.

Sesaat dia tegak menengadah keatas, menatap Si Bungsu. Si Bungsu berjongkok. Gadis kecil yang mungil itu mengulurkan lidahnya. Menjilat bibir. Matanya berbinar-binar. Kemudian mengulurkan tangan.

Si Bungsu menyambut tangan anak itu. Menyalaminya.

"Siapa namanya…?"

"Eka…." Jawab gadis kecil itu.

Si Bungsu mencium pipinya yang berlepotan bedak. Kemudian memangkunya. Salma mengundurkan diri dari ruangan itu. Dia pergi ke kamar yang diperuntukkan bagi Si Bungsu. membenahi kamar itu baik-baik.

Ada gigilan aneh ketika dia membereskan tempat tidur di kamar itu. Dan tiba-tiba dia teringat sesuatu. Dia teringat, ketika akan berangkat dari Bukittinggi dahulu, dia memberikan sebuah cincin bermata berlian pada Si Bungsu. Apakah cincin itu masih ada?

Perlahan dia meninggalkan kamar. Berjalan ke tengah. Melihat Si Bungsu masih menggendong Eka. Suaminya barangkali ada di kamar depan.

Dan Si Bungsu tiba-tiba juga terpandang pada Salma yang tegak antara ruang depan dengan ruang tengah. Mereka bertatapan. Salma mencari-cari. Dan tiba-tiba dia melihat cincin di jari manis tangan kiri Si Bungsu.

Si Bungsu tanpa sengaja mengikuti pandangan mata Salma ke jarinya. Dan dia terpandang pada cincin yang telah bertahun-tahun menemaninya itu.

Ketika dia melihat lagi pada Salma, perempuan itu telah berbalik. Yang kelihatan hanyalah punggungnya yang berjalan ke kamar belakang. Nurdin muncul.

"Hei, masih gendong terus. Ayo, turun Eka. Paman lelah. Bungsu, mari saya tunjukkan bilikmu. Engkau harus disini. Saya merasa sepi di kota ini. Rindu terus ke kampung…"

Nurdin yang berkata sambil membimbing tangan puterinya dan menunjukkan Si Bungsu ke kamarnya. Di kamar itu, Salma tengah melipatkan selimut wool berbunga merah jambu. Meletakkannya ke atas tempat tidur.

"Nah, inilah kamarnya. Seadanya. Kami harap uda betah di sini…." Nyonya rumah berkata perlahan sambil tersenyum. Bagi Nurdin ucapan itu adalah ucapan biasa. Namun tidak demikian di telinga Si Bungsu. Dan tidak demikian juga di hati Salma.

"Ah, saya…saya barangkali tak bisa tertidur ditempat sebagus ini nyonya…" jawabnya.

"Jangan sebut saya dengan sebutan nyonya. Panggil nama saya saja…." Salma berkata.

Nurdin telah berada lagi diluar kamar mengejar anaknya yang berlari ke ruang tengah. Sesaat Salma dan Si Bungsu bertatapan lagi. Dan Si Bungsu melihat betapa mata perempuan cantik itu berkaca-kaca.

"Udaaa…." Suara Salma seperti desahan.

"Saya bahagia, bisa bertemu lagi dengan engkau Salma…"

"Maafkan saya,….Udaaa.."

Si Bungsu menggeleng.

"Tak ada yang harus dimaafkan Salma. Saya ikut bahagia dengan kebahagianmu. Nurdin sahabat saya. Saya banyak berhutang budi padanya…'

Suara terputus. Langkah-langkah kaki terdengar mendekati kamar. Salma tak berusaha menghapus matanya yang basah. Nurdin muncul dipintu kamar menggendong anaknya. Si Bungsu merasa marah pada dirinya sendiri. Kenapa kejadian ini bisa terjadi, pikirnya. Dan dia pura-pura sibuk meletakkan koper ke atas meja. Membukanya dan memasukkan beberapa potong pakaian kain ke lemari.

"Bersiaplah Bu, kita ke Konsulat sore ini. Bungsu, engkau juga ikut kami. Di Konsulat ada pertemuan keluarga Indonesia, kita kesana ya?"

"Maafkan saya Nurdin. Saya terlalu lelah. Saya ingin sekali berkenalan dengan orang-orang se bangsa di kota ini. Tapi barangkali lain kesempatan. Saya ingin istirahat…"

Nurdin sebenarnya ingin membawa Si Bungsu dan memperkenalkannya pada teman-temannya di Konsulat. Dia agak kecewa memang. Sebab dia benar-benar ingin membanggakan Si Bungsu pada teman-temannya.

Dan ketika suami isteri itu berangkat bersama puteri mereka, tinggallah Si Bungsu terbaring di kamarnya yang mewah. Ada kipas angin besar berputar di loteng kamar. Membuat udara dalam kamar itu jadi sejuk. Namun tubuh Si Bungsu tetap saja mengalirkan keringat dingin.

Siang tadi, ketika akan makan di restoran padang dekat Arab Street, dia sangat merasa bahagia bertemu dengan sahabatnya Nurdin. Betapa tidak, Nurdinlah yang membantunya ketika di Pekanbaru. Nurdin yang saat itu adalah Komandan Gelirya untuk Pekanbaru dan sekitarnya, yang berasal dari kampung Buluh Cina, juga telah menolongnya untuk bisa menuju ke Jepang.

Nurdin menompangkannya ke sebuah kapal yang menuju Singapura ini dahulu. Kapal kecil yang menyelundupkan senjata. Tapi, siapa sangka pertemuan itu menyeretnya ke situasi yang begini sulit.

Tanpa sadar, dia memainkan jarinya di cincin emas bermata berlian di jari manis tangan kirinya. Bertahun-tahun cincin pemberian Salma ini tak pernah tanggal dari jarinya. Dan bertahun-tahun dia menyimpan kerinduan pada gadis itu.

Dia telah berniat untuk segera pulang ke Minangkabau. Ingin bertemu dengan Salma. Dan kalau gadis itu belum menikah, dia ingin melamarnya. Ingin sekali!

Tapi, ya Tuhan. Siapa sangka bahwa nasib akan begini jadinya. Dahulu, ketika dia akan berangkat dari rumah gadis itu, dia memberikan oleh-oleh berupa sebuah cincin, gelang dan liontin. Kemudian sehelai kain bekal baju dan sehelai kain batik.

"Ini bukan sebagai pembalas budimu Salma. Tidak. Budimu takkan bisa kubalas. Ini hanya sebagai kenang-kenangan. Guntinglah kain ini. Buat kebaya panjang dan kebaya pendek. Saya bahagia, kalau kelak engkau menikah, engkau memakai kain dan perhiasan ini…'

Begitulah dia berkata dahulu. Ya, dahulu!

Dan tadi, ketika akan pergi ke Konsulat itu, Salma memakai seluruh yang dia berikan dahulu. Kebaya panjang berwarna biru. Kain batik buatan Jawa. Cincin dan gelang serta liontin pemberiannya dahulu. Mereka berpapasan di ruang tengah. Salma nampaknya seperti sengaja memakai pakaian itu hari ini. Untuk memperlihatkan pada Si Bungsu, bahwa dia mengabulkan permintaan Si Bungsu dahulu. Dan Si Bungsu merasakan tubuhnya menggigil melihat perempuan itu. Kenangan masa lalunya menikam amat dalam hulu jantungnya.

Salma menatap padanya tanpa bicara, tanpa berkedip. Si Bungsu menghela nafas panjang di pembaringan. Berguling ke kanan. Merasa gelisah. Berguling ke kiri. Merasa tak betah. Menelentang. Merasa resah. Duduk. Berdiri dan berjalan ke tepi jendela besar dan tinggi. Memandang ke taman yang luas dengan rumput hijau. Dan pikirannya merangkak lagi ke masa lalunya.

Ketika dia akan berangkat meninggalkan Bukittinggi, Salma mencegatnya di pintu. Menatapnya dengan mata basah. Kemudian berkata lembut :

"Terimakasih atas pemberian Uda kemarin. Tak ada yang bisa saya berikan sebagai tanda terimakasih. Tapi…. Saya berharap uda mau menerima ini….sebagai kenang-kenangan dari saya. Dimanapun uda berada lihatlah cincin ini, dan ingatlah bahwa pemiliknya selalu mendoakan semoga uda selamat dan bahagia selalu…"

Gadis itu menanggalkan cincin emas bermata berlian dari jari manisnya. Kemudian perlahan memegang tangan kiri Si Bungsu, memasukkan cincin itu ke jari manis si pemuda. Lalu mereka bertatapan. Mata gadis itu basah. Air mata merembes perlahan ke pipinya. Si Bungsu menghapus air mata itu perlahan dengan jarinya. Sesaat, Salma ingin mendekap pemuda itu erat-erat. Namun yang dia lakukan hanyalah berlari ke biliknya. Menghempaskan diri ke pembaringan dan menangis terisak. Si Bungsu turun ke halaman. Menyalami Kari Basa, ayah Salma. Kemudian meninggalkan Bukittinggi.

Si Bungsu yang hari ini tegak dalam sebuah rumah besar dan mewah di bilangan Bras Basah Road Singapura, melihat bayangan masa lalunya itu berlarian di taman rumah.

Dan tiba-tiba, dia merasa menyesal kenapa harus bertemu dengan Nurdin siang tadi. Dan yang lebih disesalkannya, kenapa ketika diperkenalkan tadi dia tak berterus terang saja bahwa dia sudah mengenal Salma?

Dia tak mengerti kenapa tiba-tiba saja dia ingin menyembunyikan pada Nurdin bahwa dia telah mengenal gadis itu. Bukan hanya sekedar kenal, tapi dia malah mencintai gadis itu. Kenapa dia merahasiakannya? Apakah itu karena pertimbangan bahwa dia tak mau membuat hati Nurdin jadi kecewa?

Kini keadaan jadi rumit sekali. Bagaimana dia akan bersikap terhadap Salma dihadapan Nurdin? Akan bersandiwara teruskah? Dan dia juga jadi tak mengerti kenapa keinginan untuk menyembunyikan bahwa mereka telah saling mengenal itu juga dilakukan oleh Salma siang tadi.

Ini adalah situasi yang sangat tidak baik. Benar dia mencintai gadis itu. Tapi dia tak boleh mengganggu rumah tangga mereka. Tidak. Lalu bagaimana? Dia harus pergi dari rumah ini secepat mungkin. Harus! Ya, itulah satu-satunya jalan yang harus dia tempuh.

Dia harus berani menerima kenyataan bahwa situasi telah berobah. Dan kalau selama ini dia selalu kuat menerima kenyataan, selalu tabah dalam tiap cobaan yang bagaimanapun kerasnya datang menerpa, kenapa kini tidak?

Dan akhirnya dia mengambil ketetapan. Dia harus pergi. Hatinya jadi tenteram setelah ketetapan itu dia putuskan. Dia memang mencintai gadis itu. Merindukannya. Kini gadis itu telah dia temukan. Dan dia dapati

kenyataan bahwa gadis itu berbahagia. Lagi pula, suaminya adalah seorang lelaki yang dia hormati pula. Sahabat yang dia kenal baik semasa perjuangan fisik dahulu.

Dan ketika keluarga yang dia tompangi itu pulang malam hari, dia bisa menanti mereka dengan senyum menghias bibir. Gadis kecil anak suami isteri itu berlari mendapatkannya.

"Paman sudah makan…?" tanyanya begitu dia dipangku Si Bungsu. Si Bungsu tak segera dapat menjawab. Sudut matanya melirik, menyambar cepat sekali ke arah Salma yang tegak di jenjang. Perempuan itu menatap padanya.

Ada tikaman halus menyelusup ke lubuk Si Bungsu. Pertanyaan gadis kecil ini, pastilah ibunya yang menyuruh. Dan pertanyaan itu, adalah pertanyaan yang selalu diucapkan Salma ketika dia di Bukittinggi dahulu. Pertanyaan masa lalunya yang berbekas.

Anak itu dia cium sambil membawanya naik ke rumah.

"Paman sudah makan….?" Gadis kecil itu kembali bertanya.

"Sudah….sudaah….!" jawab Si Bungsu. Gadis kecil itu tersenyum. Dan senyumnya membuat wajahnya kelihatan lucu.

"Engkau harusnya ikut tadi Bungsu. Ada beberapa teman dari Jakarta yang ingin mengenalmu. Mereka mengenal namamu sejak lama. Dari teman-teman yang pernah berjuang di Minangkabau. Ah, mereka menganggapmu sebagai seorang tokoh dongeng…" Nurdin berkata ketika mereka duduk di ruang tengah.

Si Bungsu hanya tersenyum.

Malam itu mereka lewatkan sambil bercerita tentang masa lalu mereka. Nurdin yang duduk di sebelah Salma menceritakan pula mula awal dia bertemu dengan isterinya itu.

Ternyata setelah Agresi ke II di tahun 49 Nurdin dipindahkan ke Bukittinggi. Dan disinilah dia bertemu dengan Salma. Dua tahun dia tinggal di kota itu. Dan ketika dia akan dipindahkan ke Jakarta, dia melamar Salma. Namun Salma menolak dengan halus. Setahun di Jakarta, Nurdin cuti. Dia kembali ke Bukittinggi dan kembali melamar Salma.

Ayah Salma, Kari Basa tahu betapa anaknya mencintai Si Bungsu. Namun kemana harus mencari anak muda itu? Dan bagi Salma, sampai bila dia harus menanti? Usianya bertambah juga tahun demi tahun. Teman-teman seusianya sudah pada menikah semua. Bahkan ada yang sudah punya anak empat. Saat itu usianya sudah dua puluh dua tahun. Dan bagi gadis sebayanya, usia demikian sudah bukan main tuanya.

Dan akhirnya, karena desakan keluarga, ditambah pertimbangan-pertimbangan lain, Salma menerima lamaran Nurdin. Pemuda itu memang seorang yang menarik hati wanita. Seorang yang sopan dan berbudi. Kalau saja belum ada Si Bungsu dalam hidupnya selama ini, maka Salma tak usah malu untuk mengakui, bahwa dia sebenarnya juga terpikat pada Nurdin.

Nah, mereka menikah. Memang bukan proses yang mudah. Tapi waktu membuat yang jauh jadi dekat. Waktu juga menjalin kehidupan keluarga mereka jadi bahagia. Nurdin membawa Salma pindah ke Jakarta. Dan setahun setelah pernikahan mereka, Nurdin ditugaskan menjadi atase militer di Konsulat RI di Singapura.

Si Bungsu mendengarkan cerita itu sambil mengangguk sekali-sekali. Namun esok paginya ketika dia bangun tidur, hari telah siang sekali. Dan dia mendapatkan dirinya hanya berdua di rumah itu dengan Salma. Lewat jendela yang dia buka lebar, dia melihat Eka, gadis kecil anak Nurdin berlarian di taman bersama pembantu rumah tangga mereka.

Selesai mandi dia keluar ke ruang tengah. Begitu kakinya tiba di luar kamar, Salma kebetulan juga tengah menuju ke ruang itu. Mereka berpapasan di depan kamar. Sama-sama tertegak. Diam. Memandang. Si Bungsu sudah bertekad untuk berlaku wajar dan menghormati keuarga ini sebagai keluarganya sendiri. Dia harus bersikap wajar seolah-olah tak pernah ada apa-apa antara mereka.

Dan saat begini, Nurdin tak ada di rumah. Dia telah pergi ke konsulat. Alangkah tak baiknya kalau dia justru mempergunakan kepercayaan kawannya itu untuk berlaku tak sopan.

Namun mereka masih tetap tegak diam. Dan tiba-tiba saja, entah siapa yang memulai diantara mereka, tahu-tahu mereka telah saling peluk. Dan dengan terkejut Si Bungsu mendapatkan Salma menangis dalam pelukannya.

"Udaaa…kenapa begini jadinya…." Perempuan cantik itu berkata diantara isaknya yang tertahan.

(80)

Si Bungsu tak berkata. Tak ada kata yang mampu dia ucapkan. Dia ingin memeluk perempuan itu selamanya. Ingin untuk tak melepaskannya. Tapi pada saat yang sama dia mengutuk dirinya. Mengutuk ketidakjujuran pada temannya. Alangkah akan aibnya kalau Nurdin tahu peristiwa ini.

Namun itulah hal hal yang tak terhindarkan. Barangkali memang bukan dosa mereka. Mereka memang tak hendak menyengaja kejadian ini. Nasib jua yang membuat dan memaksa mereka demikian.

"Udaaa....kenapa kita harus bertemu dalam keadaan begini..."

"Tenanglah Salma...tenanglah...."

"Oh Tuhan. Engkau masih memakai cincin yang kuberikan dahulu. Aku juga masih memakai cincin yang engkau berikan sesaat sebelum engkau pergi meninggalkan rumahku di Panorama Bukittinggi dahulu...."

Si Bungsu tak menjawab. Perlahan dia renggangkan pelukannya dari tubuh Salma. Menatap wajah perempuan itu. Salma memejamkan matanya. Tak berani dia menatap wajah Si Bungsu. Perlahan, Si Bungsu mengusap matanya yang basah. Pipinya yang basah. Namun itu justru menambah luluh hati Salma.

"Ayahmu adakah sehat-sehat Salma?"

Salma mengangguk.

"Demikian juga kakak-kakakmu?"

Salma mengangguk.

Dan akhirnya mereka melangkah ke kamar tengah. Di meja, pembantu telah menyiapkan sarapan pagi. Mereka duduk berhadapan. Bertatapan. Dan Si Bungsu merasa betapa makin tak mungkin dia tinggal di rumah ini lebih lama.

Salma juga merasakan hal yang sama. Dia telah coba melenyapkan kenangannya terhadap Si Bungsu selama ini. Sebagai seorang iteri dia adalah isteri yang baik. Tak sekali juga dia bertengkar dengan suaminya. Mereka sama-sama pandai menenggang perasaan.

Dan kemaren serta hari ini, sejak bertemu kembali dengan Si Bungsu, hati Salma sebenarnya tak tergoyahkan. Dia tetap seorang isteri yang setia dan mencintai suami dan anaknya. Tapi salahkah dia, kalau dia tak dapat melenyapkan sama sekali kenangan masa lalunya dengan pemuda yang pertama dia cintai?

Mereka sarapan dengan diam. Sesekali mereka bertatapan. Salma melihat, betapa pemuda dihadapannya itu kini telah berobah banyak sekali.

Pemuda itu bukan lagi seorang "Pemuda". Dia telah berobah jadi seorang lelaki. Wajahnya tetap murung dan matanya tetap bersinar lembut seperti dahulu. Namun gurat pada wajahnya yang murung itu, terlihat keteguhan dan keperkasaan seorang lelaki perkasa. Lelaki dihadapannya ini, seperti gunung Merapi di kampungnya. Yang tegak diam tapi keras.

Dan pikiran Salma melayang pada masa lalu. Pada saat dia merawat Si Bungsu yang luka setelah disiksa Jepang dalam terowongan bawah tanah yang tersohor itu.

Berhari-hari, baik ketika ayahnya Kari Basa ada dirumah atau tidak, dia merawat Si Bungsu dengan telaten. Menyendokkan bubur ke bibirnya yang pecah-pecah dihantam pukulan Kempetai. Mengganti balut dan obat dari luka-luka disekujur tubuh Si Bungsu yang disayat Kempetai dengan Samurai.

Merawat jari-jarinya yang patah. Dipatahkan dengan kakak tua oleh Jepang dalam rangka memaksa anak muda itu agar mau membuka rahasia dimana markas pejuang-pejuang Indonesia yang melawan Jepang. Jika menggantikan bajunya, untuk bisa duduk, anak muda itu berpegang ke bahunya. Dia juga memegang bahu Si Bungsu dan mendudukkannya perlahan.

Dan setelah anak muda itu sembuh, dia menolongnya kembali berlatih mempergunakan samurai dengan melempar-lemparkan putik jambu perawas yang tumbuh dibelakang rumahnya di bilangan Panorama. Dan ketika Si Bungsu latihan itulah, ada sesuatu yang amat berkesan dan membahagiakan dirinya terjadi.

Waktu itu Si Bungsu meminta Salma tegak dalam jarak lima depa. Di dekat gadis itu ada panci yang penuh oleh putik jambu perawas yang baru dipetik Si Bungsu. Si Bungsu memintanya untuk melempar putik perawas itu.

Salma bersiap. Si Bungsu tegak pula bersiap. Tangannya terkepal. Yang kiri memegang samurai. Dia nampaknya coba melemaskan otot tangannya yang sudah lama sekali tak mempergunakan samurai. Dan saat itulah Salma berteriak : Awas!

Seiring dengan teriakan peringatannya ini, tangan Salma terayun. Dua buah putik perawas terbang bergantian ke arah Si Bungsu. Si Bungsu agak terkejut. Tangan kanannya cepat menyambar samurai disebelah kiri. Namun sebelum samurai itu sempat dia tarik, kedua putik perawas itu telah menhantam tubuhnya.

Salma jadi kaget. Anak muda itu terlalu lemban.

"Udaa! Kenapa....?" Tanyanya sambil mendekat pada Si Bungsu. Si Bungsu hanya menggelang. Salma tegak disisinya.

"Kenapa. Tangan uda sakit lagi?" tanyanya sambil memegang tangan kanan anak muda itu dengan lembut. Si Bungsu tambah menunduk. Menarik nafas panjang. Kemudian menatap pada Salma yang tegak hanya sehasta di sisinya.

“Ya, terasa sakit. Tapi tidak hanya tangan. Tubuh saya juga terasa lumpuh…” katanya perlahan. Salma jadi pucat.

“Kenapa….?” Tanyanya perlahan sambil menatap Si Bungsu dengan cemas.

“Karena matamu….” Jawab Si Bungsu. Salma terbelalak.

“Ya. Saya jadi lumpuh karena engkau tatap bergitu Salma…” jawab Si Bungsu perlahan. Tiba-tiba Salma tertunduk. Hatinya berdebar kencang. Kakinya menggaris-garis tanah. Dadanya gemuruh. Mukanya merona merah. Namun perlahan matanya jadi basah. Pipinya juga basah. Si Bungsu kini yang jadi kaget.

“Salma? Saya menyakiti hatimu…?” tanyanya gugup.

Salma tetap menunduk. Kakinya tetap menggaris-garis tanah. Lalau dia menggeleng.

“Lalu kenapa?”

“Uda mempermainkan saya….” Jawabnya sambil coba mencuri pandang pada Si Bungsu. Gadis itu sebenarnya amat bahagia atas kata-kata Si Bungsu tadi. Bukankah pernyataan Si Bungsu bahwa dirinya jadi lumpuh karena tatapan matanya sebagai suatu pernyataan rasa hatinya yang terpikat pada Salma? Ah, meski anak muda itu tak menyatakannya terus terang, namun dia dapat merasakan. Bukankah cinta itu tak perlu diucapkan dengan kata-kata?

Bukankah yang lebih indah itu adalah pernyataan yang disampaikan secara isyarat dan sindiran? Ah, siapa yang tak tahu di Minang ini tentang Kias. Dan sungguh mati, Salma sangat bahagia saat itu. Namun pada saat yang sama dia juga merasa sedih. Sebab bukankah ketika dia merawat Si Bungsu, ketika anak muda itu menggigau dalam tidurnya, berkali-kali dia menyebut nama Mei-Mei? Siapa gadis itu, pikirnya. Itulah yang selalu menghantui hati Salma. Di hati Si Bungsu ada gadis lain yang sampai dibawanya ke dalam mimpi. Dan gadis itu, jika menilik namanya, pastilah gadis Cina.

Dan kali ini Si Bungsulah yang kaget karena dituduh Salma mempermainkannya.

“Mempermainkan….?” Tanyanya sambil mengerutkan kening. “Sungguh mati, saya berkata sebenarnya Salma. Saya jadi lumpuh dan gugup melihat sinar matamu Salma….tapi, maafkanlah saya kalau ucapan saya tadi menyinggung perasaanmu….”

Salma mengangkat kepala. Kemudian tersenyum. Mereka bertatapan. Perlahan Si Bungsu menghapus airmata di pipi gadis itu. Salma amat bahagia.

“Tidak marah?” bisik Si Bungsu. Salma menggeleng. Kemudian senyumnya mekar lagi. Si Bungsu menarik nafas. Lalu balas tersenyum. Kemudian Salma berjalan kembali ketempatnya tadi tegak. Tegak dalam jarak lima depa dari Si Bungsu. dia mengambil putik perawas dari dalam baskom disisinya.

Mereka bertatapan. Lama. Kemudian sama-sama tersenyum.

“Siaaap….?” Suara Salma bergema.

Dia telah bersiap dengan dua buah putik perawas di tangannya.

“Ya, tapi jangan sihir dengan matamu. Tangan saya bisa tak bergerak….” Si Bungsu bergurau. Salma tersenyum lagi. Lalu tanpa peringatan dia melemparkan kedua putik perawas di tangannya. Dan anak muda itu kaget lagi. Tangannya bergerak ke samurai. Yang satu berhasil dia babat. Belah dua. Tapi yang satu lagi mengenai pipinya.

“Hei, engkau mencido…!” teriak Si Bungsu. Salma tersenyum. Dan tanpa dia sadari, kinipun ketika berhadapan di meja makan di Singapura ini, Salma juga tersenyum mengingat masa lalu yang alangkah indahnya itu. Bibirnya tersenyum, namun matanya basah.

Si Bungsu yang duduk di depannya, jadi heran atas senyum Salma.

“Ada sesuatu yang lucu…?” tanyanya perlahan. Salma menggeleng.

“Saya teringat masa lalu….” Keluhnya. Si Bungsu tak berani menanyakan masa lalu yang mana yang teringat nyonya rumah ini.

“Ingat ketika di Bukittinggi?” Si Bungsu mendesak sambil menghirup kopi di cangkirnya. Salma mengangguk.

“Ketika Uda meminta saya melempar Uda dengan putik perawas….” Salma mengingatkan lagi. Si Bungsu jadi tak sedap hati. Kalau dia perturutkan cerita ini, maka bisa bisa luka hatinya akan bertambah meroyak. Tapi bagaimana dia harus menyuruh nyonya ini berhenti ngomong? Sebagai seorang tamu, tak sedap juga bila tak melayani bicara tuan rumah bukan?

Dan karena alasan itulah, Si Bungsu kembali mengangguk. Tapi Salma tak melanjutkan ceritanya. Mereka lebih banyak berdiam diri. Situasi yang alangkah jauhnya berbeda dibanding mereka berpisah dahulu membuat pembicaraan mereka jadi kaku. Tak tahu apa yang harus dimulai.

Satu hal yang pasti adalah : kerinduan. Siapa pun diantara mereka tak dapat mengelak kenyataan bahwa mereka saling merindukan. Salma meskipun dia seorang wanita yang telah bersuami dan mempunyai puteri,

namun sebagaimana hanya setiap wanita, dia tetap saja tak mampu menolak kodrat bahwa dia tak mampu melupakan lelaki pertama yang menyentuh hatinya. Yang menyentuh tubuhnya.

Betapapun setia dan berbaktinya seorang wanita pada suaminya, namun jika suaminya itu bukan cintanya yang pertama, maka jejak cinta itu berbekas jauh di dasar hatinya.

Hanya saja barangkali karena kodratnya pada setiap wanita pandai menyimpan rahasia. Demikian juga halnya dengan Salma. Dia mencintai suaminya. Mencintai anaknya. Dan dia telah membuktikan bahwa dia telah mengabdikan dirinya dengan segenap hati dan cintanya pada suaminya. Tapi, kini....ah!

Si Bungsu merasa tak betah berada di rumah besar itu tanpa Nurdin. Dia menjadi serba salah. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi jalan-jalan. Dan itulah yang dia lakukan. Salma menatap kepergiannya dari balik tirai jendela.

Si Bungsu menolak ketika Salma menyuruh sopir mengantarkannya dengan mobil.

“Tidak, saya ingin jalan kaki. Rasanya amat penat tidur seharian ini....” Katanya menolak tawaran Salma. Dan kini anak muda itu melangkah di jalan dalam taman rumah itu menuju ke jalan raya. Salma menatap punggungnya. Alangkah jauhnya berbeda.

Dahulu ketika anak muda ini meninggalkan rumahnya di Bukittinggi untuk menuju Pekanbaru keadaannya tak seperti sekarang. Dahulu dia hanya membawa sebuah buntal. Tapi yang jauh berbeda adalah pakaiannya.

Anak muda dari gunung Sago ini dahulu memakai baju gunting Cina dengan pentalon lusuh dan selop jepit dari kulit. Sehelai kain sarung melintang dari bahu kanan ke pinggang kiri. Kini dia kelihatan berpakaian necis. Bersepatu dan berbaju kemeja dari kain sutera berlengan panjang.

Dia telah berobah, dari seorang pendekar klasik menjadi seorang lelaki yang hidup di kota besar.

Masih cintakah Salma dengannya?

Tak ada yang bisa menjawab. Bahkan Salma sendiri tak bisa menjawab pertanyaan itu dengan kata putus. Namun ada perasaan lain yang barangkali bisa jadi jawaban.

Salma kini membandingkan diri anak muda itu dengan kehidupannya. Kehidupan para Diplomat. Sudah tentu sangat jauh bedanya. Dia hidup sebagai seorang pejabat tinggi. Dan dia mencintai suami dan anaknya. Dan selain mencintai, dia juga hidup bahagia. Kini dia jumpa dengan Si Bungsu. Alangkah jauhnya berbeda sisi tempat mereka berpijak kini. Seperti langit dan bumi. Dan dia jadi kasihan pada Si Bungsu. Kasihan pada lelaki yang pernah dia cintai itu.

Nah, jawabannya apakah dia masih mencintai Si Bungsu atau tidak, kini jadi jelas. Dia hanya kasihan! Salahkah dia? Ah tidak. Tak ada yang salah. Bukankah setiap orang berhak memilih jalan hidupnya sendiri? Dan siapapun wanitanya, barangkali akan menempuh jalan seperti yang di tempuh nyonya Atase Militer ini. Ah, perempuan.

---000---

Dan barangkali firasat halus jua yang membisikkan pada Si Bungsu, agar dia segera meninggalkan rumah sahabatnya itu. Hanya tiga hari dia tinggal di sana. Dan hari ketiga itu, sore harinya, ketika dia dibawa oleh Nurdin melihat pelabuhan, dia lalu menceritakan, bahwa dia sebenarnya telah mengenal Salma sebelum ini.

Dia berharap Nurdin jadi kaget. Namun justru dialah yang kaget.

Nurdin hanya menatap padanya sebentar. Namun air mukanya tak berobah. Mereka tengah duduk di sebuah restoran di daerah pelabuhan. Daerah Anting yang selalu ramai oleh kapal-kapal yang datang dari Indonesia.

“Saya mengenalnya ketika saya di Bukittinggi....” Kata Si Bungsu menyambung ketika temannya itu tetap diam.

Nurdin masih tetap tenang.

“Dan saya tidak hanya sekedar mengenalnya Nurdin...” Si Bungsu jadi merasa tak sedap karena Nurdin diam saja.

“Ya. Saya tahu. Kalian pernah saling mencintai bukan?”

Kalau saja ada petir, Si Bungsu barangkali takkan sekaget ini.

Dia menatap tak percaya pada Nurdin.

“Saya mengetahuinya Bungsu...”

“Dari Salma...?”

"Ya. Dari Salma. Dan bahkan ketika mulai pertama kalian saya pertemukan, ketika saya berjalan kebelakang mobil menutupkan bagase, saya sempat mendengar engkau setengah berbisik karena kaget menyebut nama Salma. Dan saya juga mendengar Salma memanggilmu "Uda". Saya gembira kalian saling kenal. Tapi saya jadi kaget takkala saya datang lagi ketempat kalian berdiri, kalian justru bersandiwara seperti tak saling kenal. Maka tak ada jalan lain yang bisa saya ambil selain mengikuti permainan kalian. Tidak, saya tidak berprasangka buruk. Engkau sahabatku. Salma isteriku. Dan kedua kalian sama-sama saya hormati. Sama-sama saya cintai.

Saya menanti perkembangan. Dan malam harinya, Salma bercerita pada saya. Dia ceritakan segalanya. Saya jadi terharu…saya harus minta maaf padamu. Karena saya tak pernah menyangka, bahwa saya akan memperisteri gadis yang dicintai sahabat saya…"

Nurdin terhenti. Si Bungsu merasakan dirinya dibasahi peluh. Dia jadi pucat. Namun akhirnya menaik nafas dan menunduk. Dia jadi merasa sangat hormat pada Salma. Ternyata dia isteri yang jujur.

"Apa saja yang diceritakan Salma…?" tanyanya perlahan. Dia berharap, bahwa gadis itu hanya becerita garis besarnya saja.

"Dia menceritakan semuanya. Tentang pakaian dan perhiasan yang engkau berikan. Yang dia pakai malam itu. Saya yang menyuruhnya memakai pakaian itu. Bukan dengan niat menyiksamu. Tapi saya ingin melihat isteri saya menghargai pemberian orang yang pernah dia cintai. Dan dia juga bercerita tentang cincin ini…" Nurdin menunjuk pada cincin di jari manis Si Bungsu. "Cincin ini dia berikan sesaat sebelum engkau meninggalkannya dahulu bukan? Dan Salma juga mengakui dengan jujur, bahwa dia masih tetap mencintaimu. Sampai anak kami lahir. Saya tak merasa cemburu Bungsu. Tidak. Saya malah merasa berdosa. Kalau saja dahulu saya tahu…"

Nurdin terhenti dan memandang laut.

Si Bungsu menarik nafas panjang. Dia merasa bulu tengkuknya merinding. Ternyata tak ada lagi rahasia antara dia dengan Salma dimata sahabatnya ini.

Namun Si Bungsu merasa lega. Sebab sebelum dia minta diri untuk pergi, dia telah ceritakan hal sebenarnya pada temannya ini. Kalau saja dia tak menceritakannya, tentu Nurdin akan berprasangka yang tidak-tidak selamanya.

Sebaliknya Nurdin benar-benar tidak berbohong ketika tadi dia berkata bahwa baik terhadap Si Bungsu, maupun terhadap isterinya, dia sama-sama mencintainya. Ucapan itu tidak sekedar pemanis. Itu memang keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Dia memang mencintai isterinya itu sepenuh hati. Betapa dia takkan mencintainya, perempuan itu mencintai lelaki lain, namun itu adalah masa lalunya. Bukankah yang penting bukan masa lalu. Melainkan masa sekarang dan yang akan datang?

Nurdin berpendirian, dia tak kawin dengan masa lalu isterinya. Dia kawin dengan isterinya saat dia temui. Dan kalaupun isterinya punya masa lalu yang indah dengan lelaki lain, buat apa dia cemburui? Bukankah dia juga punya masa lalu yang indah dengan seorang dua gadis, yang tak sampai dia nikahi karena tak jodoh?

Masih untung isterinya hanya punya masa lalu yang indah. Bagaimana kalau masa lalu isterinya adalah hitam dan berlumur dosa? Kalaupun hal itu terjadi, Nurdin tetaplah Nurdin. Dia adalah lelaki yang fragmatis. Dia akan tetap mencintai isterinya itu. Sebab, baginya memilih isteri bukan untuk menggali lagi masa lalu. Kalau lelaki telah memilih isteri, dan perempuan telah menetapkan seorang suami baginya, maka mereka hendaklah kawin secara utuh baik fisik maupun rohaninya.

Kalau masa lalu pasangannya indah, maka kewajibannya untuk berbuat lebih indah, atau sekurang-kurangnya sama indahnya dengan masa lalu isteri atau suaminya itu. Barangkali kadar keindahan dan kebahagian itu berbeda. Namun kebahagiaan bukankah tidak hanya berstandar pada materi?

Dan kalau masa lalu pasangannya hitam dan bernoda, maka dia hendaklah berusaha sekuat mungkin untuk membersihkannya. Itulah konsekuensi sebuah pernikahan bagi Nurdin. Konsekuensi logis dari sebuah pilihan.

Dan itulah yang dia lakukan terhadap isterinya. Yang kebetulan dalam hal ini adalah Salma. Perempuan yang punya masa lalu yang indah dengan seorang pemuda. Dan pemuda itu justru adalah Si Bungsu. Seorang lelaki yang telah bertanam budi padanya, pada perjuangan kemerdekaan dan pasukannya di Pekanbaru dahulu.

Dia memang mencintai kedua orang ini, seperti dia mencintai diri dan tugasnya. Nurdin memang tak munafik dalam hal ini. Dan dia tak khawatir bahwa Salma akan meninggalkan dirinya. Dia tak khawatir karena dia tahu akan kesetiaan perempuan itu. Selain itu, dia tak khawatir karena dia tahu bahwa dia telah berusaha sekuat dayanya untuk membahagiakan perempuan itu. Baik lahir maupun bathinnya. Dan dia juga tak khawatir

karena dia orang yang beriman. Artinya, kalau Salma tetap juga meninggalkan dirinya, maka dia yakin hal itu semata karena Takdir!

Dan siapa orangnya yang akan mampu menolak datangnya Takdir. Demikian Nurdin berpendapat. Dalam hal ini, tentu saja Si Bungsu jauh tertinggal. Sebab dia tak pernah sempat berfikir kesana. Selama ini dia hanya memikirkan bagaimana membalas dendamnya. Dan dia juga berfikir bagaimana menolong orang dari aniaya dan perbuatan sewenang-wenang pihak lain.

Dia lebih banyak memikirkan orang lain. Sehingga tak punya kesempatan untuk memikirkan dirinya sendiri. Dan ketika dia mulai memikirkan dirinya, ternyata dia dinanti oleh kekecewaan. Itulah dirinya kini. Seorang pahlawan samurai yang menundukkan puluhan ahli samurai lainnya. Seorang pahlawan dihati rakyat. Namun hidupnya sepi.

Dia tersadar ketika tangan Nurdin memegang tangannya di atas meja.

"Betapapun Bungsu, engkau tetap sahabat saya…dan tetap pulalah menjadi sahabat Salma. Sebuah perkawinan hendaknya menjadi tali pengikat untuk memperbanyak kenalan, sanak famili dan keluarga. Perkawinan tidak menjadi kampak pemutus hubungan antara yang satu dengan yang lain. Barangkali ini mudah saya ucapkan, karena bukan saya yang disakiti. Melainkan engkau. Namun, demi Tuhan, kalaupun saya yang disakiti saya akan bersikap begitu….sekali lagi maafkan saya karena tak mengetahui bahwa engkau mencintai Salma. Dan tetaplah jadi sahabat kami…."

Dan Nurdin memang bersungguh. Kedua lelaki ini memang bukan sembarang lelaki. Banyak pertempuran telah mereka lalui. Bahkan sampai kini mereka juga sedang bertempur. Bertempur dengan perasaan. Dan justru terkadang pertempuran tanpa bedil inilah yang lebih berat.

Si Bungsu balas menggenggam tangan sahabatnya itu.

"Engkau banyak mengajar saya tentang hidup ini kawan. Insya Allah, dalam hidup saya tak pernah ada rasa benci dan dendam. Sedang pada orang lain saya mengalah. Apalagi pada seorang sahabat. Namun kepada engkau saya tak perlu mengalah Nurdin. Karena engkau tak pernah berbuat apa-apa menyakiti hatiku. Tentang Salma, bukankah itu soal takdir? Saya bangga dia telah menceritakan segalanya padamu. Saya tahu sejak dulu, dia gadis yang jujur dan berhati mulia. Engkau adalah saudaraku. Dan dia juga"

"Terimakasih, sahabat…!"

Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Nurdin. Dan alangkah lega dan lapangnya perasaan mereka setelah itu.

Beberapa kelasi turun dari motor tempel ke dermaga. Beberapa perempuan mengikutinya. Ada Cina yang menanti di luar dermaga, kemudian masuk ke mobil yang menanti. Kapal-kapal berlabuh jauh dari dermaga. Membuang jangkar agak ditengah teluk. Kelasi yang turun naik ke kapal harus memakai sampan atau dengan motor tempel.

"Kita pulang…" kata Nurdin setelah melirik pada beberapa lelaki yang turun menggandeng beberapa perempuan muda. Si Bungsu tegak mengikuti Nurdin. Mereka memanggil sebuah taksi. Masuk, dan pulang!

Namun begitu taksi itu akan membelok keluar dari pelabuhan, serentetan tembakan bergema. Kaca samping taksi yang mereka tumpangi berderai hancur. Terdengar pekik tak menentu. Ada suara deru mesin mobil menjauh. Ada rintihan di samping Si Bungsu. Segalanya begitu cepat terjadi. Hampir-hampir tak ada waktu untuk berfikir.

Dan Si Bungsu merasakan darah meleleh di bahunya. Tapi dia yakin, darah itu bukan darahnya. Takkala mobil itu tadi akan membalik, yaitu beberapa detik saja sebelum peluru memberondong, ada firasat tak sedap menyelusup ke hati Si Bungsu.

Naluri yang amat tajam terhadap bahaya yang mengancam, segera saja secara otomatis. Hanya saja, dalam mobil dengan Nurdin begini dia tak tahu bahaya apa yang akan menyerangnya. Perasaan tak sedap itu menyebabkan dia menoleh ke belakang. Ada sebuah mobil datang dari belakang. Firasatnya jua yang menyuruhnya untuk membungkuk. Namun saat itulah berondongan peluru itu menghantam mobil mereka.

Dan dia tahu, darah yang membasahi bahunya adalah darah Nurdin. Dia Bangkit. Nurdin terkulai. Tubuhnya berlumur darah. Orang-orang di restoran dekat dermaga pada tegak kaget. Tak ada yang berani mendekat. Nampaknya mereka takut terlibat.

"Ke Konsulat….antarkan saya ke Konsulat Indonesia.." Nurdin berkata sambil tetap terguling di pangkuan Si Bungsu. Sopir taksi itu menjalankan taksinya.

"Apakah tidak ke hospital?" tanya sopir sambil melarikan mobil.

"Tidak. Ke Konsulat saja…" kata Nurdin terengah.

"Nurdin… ada apa..? Si Bungsu yang memegang kepala temannya dipangkuannya itu bertanya kaget. Nurdin menghela nafas. Nampaknya dia sangat kesakitan.

“Kau…kau lihat perempuan dan Cina-cina yang turun dari kapal tadi..?” Nurdin balik bertanya sambil menahan rasa sakit. Si Bungsu mengangguk. Dia ingat semuanya.

Nurdin memegang bahu Si Bungsu.

“Bungsu, dengarlah….” Dia coba mengumpulkan tenaga, ”Kalau nyawa saya tak bisa ditolong, ada dua hal yang saya minta engkau melakukannya untuk saya, Bungsu. Maukah engkau…?”

Si Bungsu mengangguk. Dia tak perlu bertanya apa permintaan temannya itu. Apapun yang diminta sahabatnya ini pasti akan dia lakukan demi menyenangkan hatinya. Nurdin kelihatan agak lega melihat angguknya itu.

“Terimakasih. Saya senang engkau mau melakukannnya untuk saya. Pertama, engkau lindungi Salma dan anak saya. Hanya pada engkau mereka saya percayakan….” Nurdin terhenti, nampaknya dia berusaha mengumpulkan sisa tenaganya. Mobil dilarikan kecang menuju konsulat Indonesia. Meliuk-liuk dan berusaha mencari jalan pendek. Namun pada saat itu, Si Bungsu jadi kaget mendengar permintaan temannya itu.

Tapi suara Nurdin segera memintas kekagetannya :

“Jangan menolak Bungsu. Kalau engkau tidak mau menikahi Salma, maka anggaplah dia sebagai adikmu. Namun percayalah, aku akan sangat berterima kasih, kalau engkau mau menikahinya. Percayalah, dia seorang perempuan berhati mulia…. Dan, permintaanku yang kedua, ini sebenarnya bukan tugasmu, … ini merupakan tugas konsulat dan pemerintah Indonesia…”

Nurdin terhenti lagi. Agak lama baru dia menyambung.

“Saya sengaja membawamu ke daerah pelabuhan itu tadi, dan saya sengaja tak memakai mobil konsulat, sebab kedatangan kita kesana merupakan rangkaian tugas rahasia. Perempuan-perempuan Indonesia yang kau lihat turun dari kapal tadi Bungsu, adalah perempuan-perempuan yang diselundupkan dari Indonesia. Dan Cina-Cina yang menyertai mereka, adalah agen-agennya. Ada sebuah sindikat Internasional yang mengorganisir perdagangan wanita-wanita. Yang juga melakukan jual beli wanita dari Indonesia. Bungsu, sudah setahun kami mengintai langkah mereka. Jakarta telah berkali-kali mengintai, tapi mereka selalu lolos.

Dan saya sudah hampir bisa mencium jejak mereka di Singapura ini. Namun datanya belum saya kirim ke Jakarta. Bungsu, padamu saya minta tolong, kalau engkau ke Jakarta, bawa dokumen tentang sindikat itu. Saya bukan tak percaya pada beberapa petugas di Konsulat Indonesia disini, namun saya lebih percaya padamu. Saya yakin, dokumen rahasia itu akan aman di tanganmu. Bungsu, jangan sampai orang di konsulat tahu, bahwa dokumen itu ada padamu….minta dokumen itu pada….pada Salma…” suara Nurdin lenyap.

“Nurdin…!”

Tak ada jawaban.

“Nurdin!” Si Bungsu mengguncang bahu Letnan Kolonel itu. Namun tubuhnya tak bergerak. Saat itu sedan membuat tikungan tajam. Kemudian berhenti mendadak.

(82)

Gedung yang dijadikan untuk Kantor Konsulat Republik Indonesia itu tak lebih dari sebuah bangunan bertingkat yang sudah tua. Seorang penjaga dari kepolisian Singapura bergegas membukakan pintu. Dan dia kaget ketika melihat bahagian kanan taksi itu remuk dimakan peluru. Dan makin terkejut lagi dia. Ketika diketahuinya bahwa atase militer dari konsulat yang dia jaga terluka parah.

Dia segera berlari ke pintu konsulat. Memijit sebuah bel dan berlari ke box telepon. Hanya selang semenit setelah itu, halaman konsulat itu sudah dipenuhi oleh Polisi, ambulan dan dokter-dokter. Nurdin dinaikkan ke tandu. Tapi ketika dia akan dimasukkan ke ambulan yang akan membawanya ke hospital, Si Bungsu mencegahnya. Dia mengatakan bahwa Nurdin meminta agar dia dirawat di konsulat saja.

Konsul Republik Indonesia untuk Singapura yang juga datang menatap Si Bungsu.

“Apakah anda yang bernama Bungsu?”

Si Bungsu mengangguk.

Konsul itu menjabat tangan Si Bungsu.

“Overste Nurdin banyak bercerita tentang anda, sayang kita bertemu dalam saat seperti ini…” dia menoleh pada tubuh Nurdin yang masih tergeletak dalam pandu, “ : Bawa dia ke dalam. Didalam ada ruang khusus untuk perawatan. Panggilkan dokter konsulat..”

Dan konsul itu memberikan perintah-perintah.

Dan dokter konsulat yang memeriksa Nurdin menyatakan bahwa meskipun sangat gawat, namun Overste itu mungkin masih bisa ditolong.

“Harus dioperasi. Ada dua peluru yang bersarang di tulang dekat jantungnya. Dan untuk operasi harus di hospital…” kata dokter itu. Si Bungsu kembali menerangkan bahwa Nurdin menolak ketika akan dibawa oleh taksi ke Hospital tadi.

Konsul kembali menatap Si Bungsu.

“Kalau demikian dia mempunyai alasan-alasan khusus. Minta saja agar operasi diadakan di konsulat ini…”

Dan permintaan konsul Indonesia itu dikabulkan oleh Pemerintah Singapura. Seperangkat alat-alat operasi segera dipindahkan ke konsulat tersebut.

Konsul Indonesia itu memutuskan untuk memberi tahu isteri Nurdin melalui telepon.

“Bu Salma…”

“Ya, ini dari siapa…?”

Konsul itu menyebutkan namanya.

“Oh, bapak. Apa kabar pak, ibuk di rumah?”

“Ya. Ya, dia ada dirumah…tapi…”

“Bapak ingin bicara dengan Pak Nurdin?”

“Tidak. Tidak. Dia ada di sini. Eh, maksud saya ya, ya dia ada di konsulat sekarang ini. Ada pertemuan penting. Saya harap ibu juga bisa hadir di sini sekarang…”

Salma memang tak punya prasangka. Dia segera saja bersiap dan berangkat ke konsulat dengan mobil dinas suaminya yang memang ditinggal di rumah. Sebagai isteri seorang diplomat, bagi Salma bukanlah hal yang baru kalau tiba-tiba diminta datang kesuatu tempat dan acara dengan mendadak. Apalagi yang memanggil ini adalah Konsul sendiri. Salma berpendapat, pastilah ada pertemuan yang penting sekarang. Sehingga ibuk-ibuk pejabat teras konsulat diperlukan untuk hadir.

Namun segala pendapatnya itu segera saja buyar ketika mobil memasuki halaman konsulat. Konsulat itu dipenuhi oleh mobil polisi yang nampaknya siap siaga.

Dan kagetnya segera berobah jadi pekik tangis ketika dia tiba di dalam. Ketika padanya diberitahu tentang malapetaka yang menimpa suaminya. Untunglah konsul Indonesia itu dan isterinya juga datang menahan Salma. Kalau tidak, perempuan itu pasti telah memeluk suaminya yang tengah menjalani operasi.

“Tenanglah Salma. Tenanglah, overste pasti selamat. Tenanglah…” nyonya konsul membujuk. Salma menangis memeluk perempuan separoh baya yang telah dia anggap sebagai ibunya itu.

“Apa yang terjadi bu? Apa yang terjadi dengan suami saya…”

“Barangkali ada kekeliruan. Dia kena tembak di pelabuhan…” suara konsul menjelaskan. Salma menatap pada pejabat tinggi Republik Indonesia itu.

“Di pelabuhan…?”

“Ya. Dia bersama saudara Bungsu…”

Dan Salma baru ingat akan anak muda itu. Dia menoleh pada arah yang juga ditoleh oleh konsul tersebut. Disana ditentang bahu Nurdin, dalam jarak dua depa, tegak anak muda itu dengan diam. Ketika tadi Salma masuk, dia ingin menemuinya. Tapi anak muda ini segera tahu diri. Tempat ini adalah tempa para pejabat. Bukan tempatnya. Dan dia merasa kurang pantas kalau harus dia menemui Salma. Apa benar jabatannya hingga berani mendekati isteri seorang atase militer dari sebuah Negara?

Ah, dia merasa tak pantas. Dan karenanya dia mengundurkan diri diam-diam. Lalu tegak di balik tali yang dibuat secara darurat untuk membatasi dokter-dokter yang tengah mengoperasi itu dengan para pejabat konsulat yang hadir disana.

Barulah ketika namanya terdengar disebut dia menolehkan kepala. Salma tengah menatap padanya. Dia mengangguk pada isteri atase militer itu. Dalam cahaya listrik, Salma melihat bercak darah memenuhi kemeja dan kaki celana Si Bungsu. dan dapat dia duga, suaminya pastilah rebah ke tubuh anak muda itu tadi. Dan ingatannya hanya sampai disana. Tubuhnya doyong. Dan perempuan muda itu lalu rubuh tak sadar diri. Dia sangat mencintai suaminya. Mencintai ayah dari anaknya. Dan malapetaka ini adalah cobaan pertama selama perkawinan mereka yang selalu berbunga bahagia. Dan setiap goncangan yang pertama meskipun tak begitu kuat, akan terasa melumpuhkan. Apakah goncangan kuat seperti yang dialaminya saat ini!

Salma lalu digotong ke kamar yang ada di kantor itu. Dan operasi terhadap Nurdin berlanjut terus.

Menjelang tengah malam, sudah ada delapan dokter berkumpul disana. Dan Nurdin masih tetap tak sadar diri.

Lewat tengah malam. Dari dua peluru yang bersarang dekat jantung Nurdin, belum satupun yang bisa dikeluarkan. Mereka baru sampai pada taraf penghentian pendarahan secara total.

Mereka memerlukan beberapa kali konsultasi untuk mencabut kedua peluru itu dari sela jantung Nurdin. Sebab letaknya amat berbahaya. Sedikit saja bergeser atau mengenai tempat lain, maka akibatnya fatal.

Mungkin tidak mematikan. Tapi bisa melumpuhkan overste itu secara total seumur hidupnya. Tabung zat asam dan infus darah dilakukan terus menerus.

Menjelang pagi, barulah kedua peluru itu bisa diangkat dan dibuang. Namun pekerjaan berbahaya masih belum selesai. Penjahitan kembali dua liang tempat peluru itu terbenam memerlukan kehati-hatian yang tak kalah dari saat mengangkat perluru itu tadi.

Seluruh operasi yang menegangkan untuk menyelamatkan nyawa atase militer dari Indonesia itu baru selesai takkala siang telah datang.

"Dia selamat. Tapi diperlukan waktu yang amat lama baginya untuk istirahat..." dokter konsulat yang memimpin operasi itu berkata sambil membuka tutup mulut dan sarung tangan karetnya.

Salma yang sudah sejak tadi sadar diri, menangis tersedu-sedu. Dan dia tercenung ketika didengarnya orang sembahyang dari kamar sebelah. Dari bacaan ayatnya dia segera mengenal bahwa yang sembahyang adalah Si Bungsu.

Salma dan keluarga konsul Republik Indonesia itu sama-sama tercenung. Mereka semua orang Islam. Tapi karena alasan kesibukan tugas negara, mereka amat jarang sholat. Bahkan boleh dikata mereka tak pernah melakukannya. Demikian juga Salma. Padahal dahulu dia adalah gadis yang soleh. Bekas pelajar Diniyah Puteri Padang Panjang.

Dan tanpa dapat ditahan, air mata perempuan muda itu merembes turun. Konsul sendiri bergegas ke kamar mandi. Mengambil udhuk. Kemudian ikut sembahyang. Ah, meskipun dia seorang pejabat tinggi, namun dia tak malu untuk belajar dari yang lebih muda.

Kenapa harus malu memulai sholat, pikirnya. Dan dia sholat dibelakang Si Bungsu tegak. Untuk keamanan, Nurdin tetap tak dirawat di hospital ataupun di rumahnya.

Konsul menyuruh agar dia dirawat di konsulat itu saja. Kantor Konsulat itu cukup besar. Konsul Jenderal itu sendiri dahulu tinggal di gedung Konsulat tersebut bersama anak isterinya.

Kini kamar itu ditempati oleh Salma dan suaminya yang sakit.

Dokter datang tiga kali sehari mencek keadaannya.

---000---

Hari keempat setelah operasi itu.

Nurdin masih belum sadar. Namun keadaannya tak lagi begitu mengkhawatirkan. Makanannya diinfuskan melalui pembuluh darah berupa zat cair berwarna putih. Di kamar tamu, Si Bungsu menceritakan pada Salma tentang peristiwa di pelabuhan tersebut.

"Dia mengatakan tentang dokumen yang ada padamu. Salma..."

"Dokumen?"

"Ya. Ada sebuah map biru berbungkus kertas minyak berwarna kuning..."

Salma coba mengingat.

"Oh ya. Ya, saya ingat. Dia berikan sebulan sebelum kejadian ini.."

"Engkau mengetahui isinya?"

"Tidak. Saya hanya menyimpannya.."

"Dia meminta saya mempelajari dokumen itu"

"Apakah tak lebih baik diserahkan pada Konsul?"

Dia tak berkata begitu. Barangkali dia tak ingin memberitahukannya sebelum dia usut secara menyeluruh. Ada dokumen itu sekarang...?"

"Ada. Di rumah di jalan Brash Basah. Kita bisa mengambilnya sekarang..."

Salma lalu berdiri. Namun telinga Si Bungsu yang amat tajam dapat menangkap suara langkah kaki bergeser halus dibalik pintu ruang tamu dimana mereka berada.

Langkah itu jelas sekali diinjakkan secara amat hati-hati. Semula Si Bungsu berniat memburu. Tapi dia segera sadar. Ini adalah gedung konsulat. Dan statusnya sendiri hanyalah sebagai tamu. Dia tak mau bertindak gegabah. Namun peringatan Nurdin ketika menuju ke konsulat ini terngiang ditelinganya :

"Kalau engkau ke Jakarta, bawa dokumen tentang sindikat itu. Saya bukannya tak percaya pada beberapa petugas di konsulat Indonesia di kota ini. Namun saya lebih percaya padamu. Bungsu, jangan sampai orang di konsul tahu, bahwa dokumen itu ada padamu..."

Masih dia ingat pesan itu. Dan hatinya jadi tak sedap mengingat langkah menjauh di balik pintu tadi. Kalau demikian, gerak gerik mereka di gedung ini telah diawasi dengan cermat. Hanya pihak manakah yang mengamati itu?

Saat itu Salma muncul setelah bertukar pakaian. Mereka segera menuju ke rumah kediaman Salma di jalan Brash Basah.

"Uda, apakah Bang Nurdin ada berpesan sesuatu padamu sebelum dia jatuh pingsan dahulu..?"

Tiba-tiba saja bertanya ketika mobil telah berjalan. Si Bungsu jadi kaget. Dia teringat pada pesan Nurdin yang meminta dia menjaga dan bahkan mengawini Salma jika Nurdin meninggal dunia.

Dan sampai saat ini, overste itu belum juga sadar diri. Nyawanya masih dalam kritis. Akan dia ceritakan permintaan Nurdin itu?

"Ya. Dia berpesan tentang dokumen itu.."

"Tak ada yang lain?"

"Tidak.."

Salma menarik nafas panjang. Si Bungsu juga meraik nafas panjang. Tapi nafas mereka seperti terhenti tatkala mereka sampai di rumah kediaman Salma di jalan Brash Basah.

Isi rumah itu seperti sudah diaduk aduk ribuan kerbau.

(83)

Meja kursi dan tempat tidur bertempetasan. Kain-kain dan laci-laci semua terbongkar habis. Dan lebih kaget lagi, diruang tengah, seorang polisis Singapura yang bertugas menjaga rumah itu kelihatan terbaring berlumur darah.

Salma terpekik dan memeluk Si Bungsu.

"Tenanglah. Tenang. Dimana engkau simpan dokumen itu?"

Namun Salma tak bisa segera tenang. Keadaan suaminya dan ditambah dengan situasi rumah ini menambah kesan yang amat kuat dihatinya. Betapa sebenarnya suaminya berada dalam bahaya besar. Hal itu menggoncangkan hati Salma.

Namun akhirnya Salma berhasil juga ditenangkan. Dan dia menunjukkan dimana dia menyimpan dokumen tersebut. Ternyata dia cukup pandai menyimpan dokumen itu, karena dikatakan suaminya amat penting dia simpan dalam lemari yang tertanam ke dalam dinding. Dan di bahagian depan dinding yang menyimpan lemari itu, terletak kaca lebar.

Takkan ada orang yang menyangka bahwa dia menyimpan dokumen atau benda apapun dibelakang kaca itu. Bahkan kalaupun kaca itu dihancurkan, lemari dalam dinding itu tak pula segera kelihatan.

Salma sendiri mengetahui lemari itu ketika dahulu serah terima dengan penghuni sebelumnya. Nyonya rumah yang akan pindah itu, seorang nyonya Inggris, membawa Salma keliling kamar. Kemudian menunjukkan lemari rahasia tersebut.

Dan ternyata kinipun orang yang menggeledah rumahnya tak menemukan lemari rahasia tersebut. Dokumen dalam map biru yang dibungkus kertas minyak kuning itu masih utuh bersama beberapa dokumen lainnya berikut perhiasan-perhiasan Salma.

Tiba-tiba Si Bungsu tertegak. Salma merasa heran atas sikapnya itu.

"Ada apa?"

"Tetaplah tenang disini. Pegang dokumen ini. Jangan pergi sebelum saya datang di sini. Tutup pintu kamar ini…" berkata demikian Si Bungsu lalu menyelinap. Namun berbalik lagi cepat.

"Ada telepon disini?"

"Ada" Salam bergegas ke kamar tengah. Di sana ada telepon yang diengkol untuk mempergunakannya. Tapi tali telepon itu ternyata telah putus. Mereka bertatapan.

"Kembali ke kamar tadi!" kata Si Bungsu.

Salma bergegas ke kamar tersebut. Dia tak tahu ada apa sebenarnya. Namun dari sikap Si Bungsu dia dapat merasakan bahwa ada bahaya.

Hanya bahaya apa sesiang ini hari?

Si Bungsu bergegas ke ruang depan dimana terbaring mayat polisi Singapura tadi. Dia memeriksa pinggangnya, namun ternyata senjata polisi itu telah lenyap. Dan telinganya yang tajam menangkap suatu gerak di depan. Dia menoleh, dan seorang Cina berambut pendek bertubuh gemuk kelihatan muncul. Di tangannya tergenggam sebuah senapan mesin.

Cina itu menyeringai pada Si Bungsu yang masih berjongkok dekat mayat polisi Singapura itu.

Cina itu bicara dalam bahasa nenek moyangnya. Si Bungsu tak mengerti apa yang dibicarakannya. Namun dia tetap berjongkok. Cina itu berada di sebelah kananya dalam jarak empat depa. Cina itu mulai membentak. Si Bungsu tetap diam. Cina itu melihat Si Bungsu tak memiliki senjata. Dia lalu bergerak mendekat.

Saat itu Si Bungsu mendengar pekikan Salma dari kamar sebelah. Cina itu makin menyeringai. Dan saat itulah tangan kanan Si Bungsu bergerak. Tangannya terayun menyamping. Dan samurai kecil yang selalu diikatkannya secara khusus di lengan kanannya, dan tertutup oleh lengan bajunya, meluncur dengan cepat.

Cina itu tak menyangka sedikitpun. Samurai kecil itu menancap diantara dua matanya. Mulutnya masih memperlihatkan seringai buruk. Namun ada rasa heran dan sakit pada sinar matanya. Kedua bola matanya berputar. Lalu rubuh. Mati!

Dari kamar dimana Salma memekik tadi tak terdengar lagi suara apa-apa. Si Bungsu berjalan ke jendela. Di luar kelihatan sebuah sedan.

Berapa orang mereka di rumah ini sekarang, pikirnya.

Dia lalu berjingkrat ke kamar dimana Salma tadi memekik. Mendorong pintunya, dan mengintai ke dalam. Dan saat itu dia melihat punggung Salma lenyap di pintu samping sana. Bersama seorang Melayu yang menyeret tangannya.

Ke samping!

Si Bungsu berlari ke samping. Masuk ke kamar yang menghubungkan dengan taman samping. Dan dia segera menyeret tangan Salma. Orang Melayu itu tertegak menatapnya. Tangan kanannya menodongkan pistol otomatis. Si Bungsu tetap tegak. Dia tak bersenjata sama sekali. Dan lelaki Melayu itu melihat hal tersebut.

"Hei, awak menelungkup di lantai!" perintah si Melayu itu.

Si Bungsu mematuhinya. Dia menunduk. Tangan kanannya bergetar perlahan. Samurai kecil yang diikatkan secara khusus menurut petunjuk Tokugawa dahulu jatuh dan turun ke telapak tangannya. Ketika tangan kanannya hampir mencecah lantai, dia menghayunkannya kuat-kuat ke depan.

Orang Melayu yang memegang tangan Salma itu tak menyangka apa-apa. Tapi tiba-tiba saja jantungnya terasa amat pedih. Dia mengangkat pistolnya. Tapi pistol otomatik yang biasa dia pergunakan itu terasa alangkah beratnya. Dia jatuh berlutut. Salma menjauh segera.

Mata si Melayu itu menatap heran pada Si Bungsu. Si Bungsu bangkit perlahan. Si Melayu itu menatap heran pada Si Bungsu. Si Bungsu itu jatuh terlentang. Pistol masih ditangannya. Matanya masih terbuka. Dari mulutnya ada keluhan perlahan. Dia lihat anak muda itu melangkah kearahnya. Membungkuk diatas tubuhnya. Dan mencabut samurai kecil yang tertancap di jantungnya. Si Melayu itu hanya bisa melihat sementara mulutnya terasa kering. Dan nafasnya akhirnya juga kering. Mengirap ke langit. Mati dengan mata masih terbuka, dengan wajah keheran-heranan.

Si Bungsu menghapuskan darah di samurai yang panjangnya tak lebih dari sejengkal itu ke lengan di balik lengan baju panjangnya.

Salma melihat di lengan kanan anak muda itu ada semacam kulit selebar tiga jari yang melilit tangannya. Dan pada kulit hitam itu tersisip tiga buah samurai-samurai kecil dengan hulunya menghadap ke bawah.

"Sulong, A Cong! Sudah selesai?" tiba-tiba terdengar suara dari kamar tamu. Suara itu jelas dengan aksen India. Salma menatap Si Bungsu. Si Bungsu memegang tangan Salma kemudian membawanya lewat ke pintu belakang.

"Sulong, A..." suara India itu seperti terputus. Dan Si Bungsu dapat menduga, India itu pastilah menemui mayat Cina yang bernama Acong itu di kamar tengah dekat mayat polisi Singapura.

Dan memang benar. India itu berhasil menemui mayat temannya. Dia menyumpah-nyumpah dalam bahasa Urdu yang tak dimengerti oleh Si Bungsu maupun oleh Salma.

India itu mulai membuka pintu demi pintu, dia tertegun. Di tengah ruangan, terlihat temannya yang bernama Sulong itu tergolek dengan mata terbuka. Dia maju selangkah, dan saat itulah dari samping sebuah tendangan mendarat di kerampangnya. Tendangan itu amat kuat. Dilakukan oleh seorang anak muda yang telah melatih diri bertahun-tahun.

Ada suara tak sedap takkala punggung kaki Si Bungsu melanda kerampang India itu. India bertubuh tinggi besar itu tertegak disana. Matanya jadi juling. Senapan otomatiknya terjatuh. Kedua tangannya segera memegang instrumen di kerampangnya yang baru saja diterpa kaki Si Bungsu.

Dia melenguh. Dan nampaknya, ada beberapa instrumennya yang fatal kena tendang itu. Dia melosoh turun dengan mulut berbuih.

Pingsan!

Nah, kini tinggal membereskan sopir di halaman sana.

Tapi bagaimana caranya? Mereka harus keluar dari rumah ini secepat mungkin.

Sopir sedan yang parkir jauh di halaman sana menanti dengan mata terkantuk-kantuk. Lalu dia mendengar suitan. Di pintu rumah besar itu dia lihat seorang perempuan tegak dengan leher ditekuk oleh temannya. Temannya yang tegak dibelakang perempuan itu melambaikan tangannya. Sopir Cina itu menjalankan mobil dan membawanya ke dekat rumah.

Tapi saat itu pula Si Bungsu melihat lain dibangku belakang sedan tersebut. Dia cepat menarik Salma ke dalam.

"Masih ada yang lain di dalam sedan itu. Tak ada jalan keluar yang lain?" tanya Si Bungsu.

"Ada. Lewat belakang. Tapi harus meloncati pagar"

"Kita harus coba. Kemana jalan itu tembusnya?"

"Ke jalan raya"

"Bagus. Ayo cepat"

Mereka berlarian sepanjang rumah. Sementara sedan terhenti di depan.

Mereka mencapai pintu belakang ketika yang seorang lagi dari komplotan yang tak diketahui siapa mereka oleh Si Bungsu itu turun.

Dengan pistol di tangan dia membuka pintu. Dan matanya terbelalak melihat mayat temannya si Cina yang bernama Acong.

"Mereka lolos!!" teriak orang itu dalam bahasa Melayu.

Sopir Cina itu turun dan mengambil pistol dari laci sedannya. Berdua mereka lalu masuk hati-hati ke rumah besar tersebut. Menyelinap ke kamar demi kamar. Tapi rumah itu kosong!

"Ke belakang!" serunya. Mereka berlari ke belakang. Dan saat itu di pagar belakang Si Bungsu tengah menahan kaki Salma yang memanjat tembok.

"Berhenti!!" si Melayu itu berteriak. Saat itu Salma telah melompat ke jalan raya disebelah tembok. Dan kini tinggal Si Bungsu. Perlahan dia membalik. Dia melihat dua orang, satu Melayu dan satu lagi Cina tegak dengan bedil siap ditembakkan padanya.

"Kemari kau!!!" bentak si Melayu.

Yang melayu ini agak tenteram juga hatinya. Sebab ternyata lelaki di depannya ini tak bersenjata sama sekali.

Si Bungsu melangkah menuruti perintah kedua orang itu.

Ketika telah dekat, si Melayu itu menghantamnya dengan sebuah pukulan. Kena mulutnya. Berdarah. Sebuah tendangan ke perut. Si Bungsu terbungkuk. Terputar. Dan saat berputar itu tangannya terayun ke belakang.

Dua bilah samurai kecil. Dengan keahlian yang sulit untuk dipercaya, meluncur dari balik lengan bajunya. Dan kedua samurai yang sejengkal panjangnya itu, menancap di leher kedua lelaki tersebut! Menancap hingga ke gagangnya!

Kedua lelaki itu tersentak. Melemparkan senjata ditangan mereka.

Sebelum kedua lelaki itu jatuh ke tanah. Si Bungsu berbalik. Kemudian memanjat tembok. Dan melompat ke sebelah. Salma menanti dengan wajah pucat.

Mereka menghentikan sebuah taksi.

Salma menyebutkan alamat konsulat. Taksi itu meluncur kesana. Di konsulat, Salma melaporkan pada Konsul tentang peristiwa yang dialami dirumahnya. Menceritakan tentang sopir konsulat yang mati terbunuh.

Namun dia tak menceritakan tentang dokumen yang sekarang ada pada Si Bungsu. konsul segera saja menelpon pihak yang berwenang di Singapura. Menyampaikan protes keras atas lemahnya perlindungan keamanan bagi anggota korp diplomatik Indonesia.

Pihak pemerintah kota Singapura minta maaf dan berjanji akan menyelidiki dan mengusut peristiwa itu sampai ke akar-akarnya.

---000---

Si Bungsu kini tidak lagi tinggal di konsulat. Meski Konsul berkeras menahannya untuk tetap tinggal disana, namun anak muda ini berkeras pula untuk pindah.

"Kenapa tidak disini saja Uda tinggal?"

Salma bertanya ketika Si Bungsu membenahi pakaiannya untuk pindah.

"Demi keamanan Nurdin dan kalian semua, Salma. Dokumen ini nampaknya mengundang bahaya. Kalau saya dan dokumen ini berada disini, saya bisa membayangkan bahwa akan ada saja orang yang akan berusaha

mengambilnya dengan cara apapun. Saya tak mau kalian celaka karena ini. Biarkan saya mencari tempat lain. Dari sana saya bisa bebas bergerak"

"Kemana uda akan pindah?"

"Lebih baik engkau tak mengetahuinya Salma. Tapi percayalah, saya akan selalu kemari melihat kalian".

Dia lalu melangkah ke pembaringan Nurdin. Overste itu sudah sadar dari dua hari yang lalu. Namun dia belum bisa bicara. Belum bisa mengingat apa-apa.

Memang benar apa yang dikatakan dokter dahulu. Bahwa diperlukan waktu yang amat panjang buat istirahat bagi Overste ini.

Si Bungsu menatap temannya itu dengan diam. Nurdin kelihatan menatap padanya. Namun tak ada tanda-tanda bahwa dia mengenal mereka. Si Bungsu memegang tangannya.

"Saya harus pindah dari sini Nurdin. Demi keselamatanmu. Saya tak banyak mengerti tentang tugas-tugas spionase. Tapi saya akan berusaha sekuat mungkin, sebisa saya, untuk membongkar komplotan jual beli wanita ini. Saya akan lanjutkan tugasmu" Si Bungsu berkat perlahan. Meskipun dia tahu, ucapannya barangkali takkan dimengerti oleh Nurdin.

Salma menangis terisak. Nurdin menatap Si Bungsu dengan diam.

Kemudian Si Bungsu memutar tegak. Memandang pada Salma yang menangis terisak disisi pembaringan suaminya. Sementara Eka, gadis kecil mereka tetap tegak menatap disamping ibunya.

Dia tatap wanita itu. Perempuan yang pernah dia cintai sepenuh hati. Dia pegang bahunya.

"Tenangkan hatimu. Nurdin akan sembuh" lalu dia membungkuk. Mengangkat eka kegendongannya.

"Eka jaga ayah baik-baik ya.."

"Paman akan kemana?"

"Paman akan pindah kerumah teman.."

"Apakah kami tidak lagi teman paman?"

Jantung Si Bungsu berdegup mendengar tanya gadis kecil ini.

"Kenapa tidak, Eka. Kita tetap berteman bukan?"

"Lalu, kenapa paman pergi?"

"Paman akan mencari orang yang menembak ayah Eka…"

(84)

Gadis kecil itu menoleh ke pembaringan ayahnya. Menatap ayahnya yang masih diam tak bergerak. Ketika dia menoleh pada Si Bungsu, dimatanya kelihatan linangan air.

"Ayah Eka orang baik kan Paman..?"

"Ya. Ayah Eka orang baik…"

"Lalu, kenapa ada orang yang melukainya?"

"Yang melukai orang jahat.."

"Kenapa ayah tak membalas, bukankah ayah juga punya pistol?"

Si Bungsu hampir kehilangan jawab. Anak ini ternyata cerdas sekali.

"Ayah eka tak mau menyakiti orang, meskipun dia bisa berbuat begitu. Nah, karena orang itu jahat, biar paman yang mencarinya"

"Paman akan memukulnya?"

"Ya. Pasti. Paman pasti memukulnya"

"Jangan dipukul paman"

"Kenapa?"

"Dia telah melukai ayah. Orang itu harus pamai lukai pula. Paman bunuh saja, ya paman…"

"Ya…"

"Paman berjanji..?"

"Ya, paman berjanji"

"Akan membunuh orang yang melukai ayah?"

"Ya. Paman akan membunuhnya, percayalah"

Tanpa dia sadari, dia memang berjanji berbuat seperti yang diminta oleh gadis kecil itu.

"Terimakasih paman, terima kasih…" dan anak kecil itu mencium pipi Si Bungsu. Yang kiri. Kemudian yang kanan.

"Paman akan sering melihat kami kemari bukan?"

"Ya, paman kan sering kemari"

“Eka dan ibu akan sunyi kalau paman tak kemari…ayah sakit dan tak bisa bermain dengan Eka…sering kemari ya paman…?”

Si Bungsu mengangguk berkali-kali. Kemudian mencium pipi gadis kecil itu. Lalu memberikannya pada Salma. Dan diapun berlalu.

Dia menginap di Sam Kok Hotel di daerah pelabuhan Anting. Yaitu sekitar tempat dimana Nurdin kena berondong peluru tempo hari.

Seperti yang dia katakan, dia memang tak mengetahui sedikitpun tentang dunia spionase. Tak tahu. Benar-benar tak tahu dia akan dunia yang banyak belitnya itu. Namun dia memang bertekad untuk melanjutkan penyelidikan dan menjalankan pesan Nurdin sesaat setelah dia kena berondong peluru senapan mesin.

Meski tak punya pengetahuan tentang dunia spion itu, anak muda ini memiliki modal yang amat besar untuk menjadi seorang spion.

Yaitu memiliki daya ingat dan firasat yang tajam sekali. Firasatnya sudah merupakan indera keenam. Yang hampir-hampir bisa memastikan setiap bahaya yang mengintai dirinya.

Dari firasatnya yang amat tajam itu pula yang mengisyaratkan padanya, bahwa sejak dia meninggalkan gedung konsulat, dia telah diikuti orang. Dalam perjalanan menuju ke hotel dia menoleh ke belakang. Tak ada yang mencurigakan. Banyak mobil yang seiring jalan dengan mereka. Selintas lihat segalanya wajar-wajar saja. Namun tidak demikian perasaan Si Bungsu.

Di antara puluhan mobil yang searah dengan taksi yang dia tumpangi, dia yakin ada satu mobil yang sengaja membuntuti taksi yang dia tompangi. Barangkali mobil berwarna merah darah yang berjalan persis setelah taksi ini. Atau barangkali taksi berwarna hitam di belakang mobil merah darah ini? Dia tak tahu dengan pasti. Namun dia ingin mengujinya.

“Berhenti dibawah pohon di depan sana…” katanya pada sopir taksi yang orang melayu. Mobil itu melambat. Kemudian berhenti.

Mobil merah darah itu lewat. Di dalamnya ada tiga orang lelaki. Tak satupun yang menoleh ke arahnya. Kemudian taksi hitam gelap itu juga lewat. Di dalamnya ada seorang Cina bertubuh gemuk. Kegemukannya jelas kelihatan pada wajahnya yang membengkak dan lehernya yang sebesar leher gergasi.

Cina gepuk itu juga tak menoleh padanya. Kemudian dia menoleh ke belakang. Tak ada mobil yang berhenti. Hmm, dia tak yakin.

“Terus…” katanya pada sopir. Dan dia tetap berkeyakinan ada bahaya mengintainya. Taksi itu berhenti di depan hotel Sam Kok. Sebuah hotel bertingkat dua dengan bangunan beton yang kokoh bekas bangunan di zamannya Rafles berkuasa.

Seorang gadis Cina cantik menerimanya dibahagian penerimaan tamu.

“Mau kamar tuan?” tanya gadis itu.

Si Bungsu mengangguk. Meletakkan koper kecilnya di atas meja resepsionis. Gadis Cina itu tersenyum manis padanya sambil mencatat dibuku tamunya. Senyumnya memperlihatkan dua buah lesung pipit di pipinya.

“Nah, mari saya antar. Kamar tuan di tingkat atas” gadis itu berkata sambil mengangkat koper Si Bungsu.

“Tidak usah. Biar saya yang membawa koper ini…”

Gadis itu kembali tersenyum. Dan kembali lesung pipi dipipinya kelihatan. Dia melangkah mendahului Si Bungsu. Dan dia tetap juga dahulu ketika menaiki sebuah tangga batu menuju ke tingkat atas. Si Bungsu yang semula tak menyadari apa-apa karena fikirannya tengah melayang pada orang yang membuntutinya tadi, tak memperhatikan gadis itu.

Namun ketika dua tangga sudah terlangkahi tanpa sengaja dia menoleh ke atas. Gadis itu berada tiga anak tangga di depannya. Dan mukanya menjadi merah takkala terpandang pada betis dan paha gadis Cina itu.

Gadis bertubuh indah itu memakai rok yang tak begitu dalam. Si Bungsu cepat-cepat menundukkan kepala. Menatap anak tangga saja.

Dia seorang lelaki. Bujangan lagi. Betapapun imannya dia, namun dalam saat-saat tertentu, darahnya gemuruh juga melihat hal-hal demikian.

Namun tunduknya yang terus-terusan itu akhirnya membuat dirinya tambah jadi malu. Dia tak tahu gadis itu sudah berhenti. Dia masih melangkah. Gadis itu memutar tubuh menghadap. Dan saat itu Si Bungsu menabraknya.

Celakanya, wajahnya justru mengenai wajah gadis Cina yang cantik itu. Dia gelapapan.

“Faam, fa….eh maaf, maaf sorry. Maaf sorry” katanya gugup. Sungguh mati kejadian itu benar-benar tak dia sengaja.

Gadis itu juga bersemu merah mukanya. Perlahan dia berbalik dan membuka pintu kamar.

"Silakan, ini kamar tuan" kata gadis itu sambil mendahului masuk. Si Bungsu menurut seperti kerbau yang dicocok hidungnya.

Gadis itu membuka jendela. Di depan sana, kelihatan laut membentang dan puluhan kapal berayun-ayun dimainkan ombak.

"Kalau panas, kipas angin ini bisa tuan hidupkan. Dan kalau tuan perlu sesuatu, tuan bisa menekan bel itu untuk memanggil pelayan. Untuk ke kamar mandi dan WC tuan terpkasa berjalan ke ujung gang di luar kamar. Tak ada kamar mandi khusus di dalam kamar di hotel ini…"

Gadis itu menatap Si Bungsu. Si Bungsu meletakkan koper kecilnya di tempat tidur.

"Ada yang tuan perlukan?"

"Buat sementara tidak. Terimakasih"

Gadis itu mengangguk, kemudian melangkah keluar. Menutupkan pintu dan sesaat masih sempat menatap pada Si Bungsu yang juga tengah menatap padanya.

Kemudian gadis itu lenyap ketika pintu ditutupkan. Si Bungsu masih tetap tegak sesaat. Kemudian membuka sepatu. Membuka baju. Lalu berjalan ke jendela. Menatap ke laut. Menatap pelabuhan yang ramai dan hinggar bingar. Menatap kapal yang membuang sauh di kejauhan.

Kapal-kapal tak satupun yang merapat ke dermaga. Laut di sekitar dermaga nampaknya terlalu dangkal untuk dirapati. Karenanya kapal-kapal terpaksa buang jangkar sekitar setengah mil di teluk tersebut. Di bawah, dilihatnya jalan raya membentang dengan mobil yang berseliweran. Dan itu di sana, sekitar lima ratus meter dari hotelnya, dia lihat jalan ke daerah pelabuhan itu.

Di sanalah mobil mereka diberondong peluru. Ingat akan Nurdin yang terbaring di gedung konsulat itu, Si Bungsu ingat pula pada dokumen yang ada padanya. Dia membiarkan jendela tetap terbuka. Kemudian berjalan ke tempat tidur. Mengambil koper kecilnya. Dalam koper kecil itulah semua miliknya tersimpan. Mulai dari beberapa stel pakaian, termasuk dokumen yang mereka ambil dari rumah Nurdin di Brash Basah Road.

Dokumen itu dia letakkan di tempat tidur. Kemudian memasukkan kopernya ke lemari. Sebelum berbaring dia mengunci pintu kamar. Kemudian membuka samurai-samurai kecil yang terikat secara khusus di lengan kanannya.

Dan dia segera ingat pada Tokugawa. Bekas kepala Jakuza itulah yang mengajarnya mempergunakan samurai-samurai kecil ini.

"Ada saatnya kelak, dimana engkau tak mungkin membawa-bawa samurai panjang kemana engkau pergi Bungsu-san. Namun demikian, bukan berarti bahaya meninggalkan kita pula. Orang seperti engkau, akan tetap saja banyak musuh.

Saya yakin, permusuhan datangnya bukan dari dirimu. Tapi dari pihak orang lain. Mungkin karena niat jahatnya engkau halangi. Mungkin karena dia iri padamu. Tapi yang jelas, engkau akan tetap punya musuh. Sebab apa yang engkau jalani saat ini, telah kulalui ketika muda.

Nah, disaat seperti itu Bungsu-san, engkau memerlukan senjata khusus untuk membela dirimu. Ada berbagai cara orang membela dirinya. Ada yang belajar Karate dan Yudo, barangkali dinegerimu orang belajar silat. Ada pula yang memakai senjata api. Dan di tiongkok maupun di negeri Jepang ini, tak sedikit yang mempergunakan samurai-samurai kecil ini sebagai pelindung dirinya.

Samurai ini sangat efektif. Tak menimbulkan bunyi. Dan kalau dia diikatkan secara khusus di lengan, ditutup dengan lengan baju, maka tak seorangpun yang menyangka bahwa engkau memiliki senjata ampuh"

Dan Tokugawa memang mengajarkan Si Bungsu mempergunakan samurai yang panjangnya tak sampai sejengkal dengan besar sekitar sejari. Selain itu dari Kenji dia belajar dasar-dasar Yudo dan Karate.

Dia kurang tertarik pada Yudo dan Karate. Sebab dahulupun ketika ayahnya menyuruh belajar silat, dia juga sangat tak tertarik. Ternyata samurai-samurai kecil itu telah menolongnya sangat banyak ketika melawan komplotan penjual wanita beberapa hari yang lalu di jalan Brash Basah.

Samurai-samurai kecil itu dia letakkan diatas meja. Lalu dia berbaring. Membalik-balik dokumen itu. Untung saja dokumen itu tertulis dalam bahasa Indonesia. Dia melihat beberapa peta. Beberapa foto. Beberapa alamat dan nama-nama. Peta kota Singapura yang ditandai. Kemudian peta kota Jakarta yang juga ditandai di beberapa bahagian.

Dan saat itu pula pintu kamarnya terbuka dengan paksa. Dia terlonjak bangun. Namun pada saat yang sama, seorang lelaki yang lebih mirip babi gemuk, sudah tegak disisinya. Cina gemuk yang tadi berada dalam taksi hitam pekat!

Aneh, segemuk ini tubuhnya, kenapa dia tak mendengar langkah Cina itu ketika naik. Dan lagi pula, buku-buku tangannya nampak membengkak. Tak pelak lagi, ketika tadi dia mendapatkan pintu kamar anak muda ini terkunci, dia telah mempergunakan buku tangannya memukul hancur pintu tersebut.

Sebelum Si Bungsu dapat berbuat lebih banyak, tangan Cina itu yang besarnya lebih kurang sebesar paha Si Bungsu, terayun. Si Bungsu menunduk. Namun tangan gemuk seperti perut babi itu alangkah cepatnya bergerak.

Kepala Si Bungsu kena gebrak. Anak muda itu segera terbanting. Pukulan itu bukan main dahsyatnya. Tubuh Si Bungsu terangkat, terlambung dan menabrak lemari. Kaca lemari hancur. Tubuh Si Bungsu terpuruk kedalamnya. Terlipat dan tak bergerak!

Cina gemuk itu benar-benar yakin pada pukulannya. Dia tak acuh saja pada Si Bungsu. Dengan tenang dia mengumpulkan dokumen yang tadi di baca Si Bungsu yang kini berserakan di lantai. Ketika beberapa orang yang menginap di kamar sebelah menyebelah melihat ke kamar itu, Cina gemuk itu menoleh pada mereka. Tersenyum dan senyumnya memperlihatkan giginya yang kuning. Mungkin ada sekitar dua kilo taik gigi bersarang digiginya yang setengah gondrong itu.

"Tak ada apa-apa la. Hanya sikit gelut-gelut. We punya kawan bobok dalam lemali…he…he" Cina itu coba menjelaskan pada pengunjung di pintu kamar. Para pengunjung tak diundang itu cepat-cepat menarik diri. Masuk ke kamar mereka. Takut dibawa serta pula dalam "gelut-gelut" seperti yang dikatakan raksasa sipit itu. Dan takut kalau disuruh tidur pula dalam lemari. Hih!

Selesai membenahi dokumen, Cina gemuk itu pula berjalan kepintu tanpa menoleh pada tubuh Si Bungsu yang entah hidup entah sudah berpulang ke akhirat. Dia melangkah sambil mulutnya dimonyongkan. Lalu terdengar siulnya perlahan seperti bunyi peluit kapal pecah.

Dan mungkin karena siul maut itu pula Si Bungsu yang "tidur" dalam lemari itu mulai menggoyangkan kepala.

Cina gemuk itu turun ke jenjang. Si Bungsu keluar dari lemari. Bahunya luka dimakan kaca. Kepalanya berdenyut-denyut. Sempat dua kali aku dihantam Cina itu, maka akupun sampailah di jembatan Siratol Mustaqim, pikirnya.

Cina itu berpapasan dengan gadis yang tadi mengantar Si Bungsu ke kamarnya.

Ternyata dia mendengar suara ribut. Karena masih ada tamu, dia tak sempat ke atas. Kini baru bisa. Dan dia berpapasan dengan Cina gemuk itu. Cina gemuk itu menghentikan siulnya yang mirip kapal retak tersebut. Tersenyum, ah lebih tepat dikatakan nyengir, kepada gadis cantik itu.

"Ada apa ribut di atas?" tanya gadis itu sambil tetap melangkah ke atas. Namun tiba-tiba tubuhnya tersentak. Cina gemuk itu menyentakkan tangan si gadis, dan tubuh gadis itu jatuh kepelukannya. Si gemuk hanya memeluknya dengan sebelah tangan. Tangan kiri. Seperti memeluk boneka kecil dari plastik saja.

"Tak ada libut. Hanya sikit gelut-gelut.." sehabis berkata begini, si gemuk mengirimkan sebuah sun kepipi gadis cantik ini.

Bukan main murka dan berangnya gadis itu, dia meludahi muka si gemuk yang kayak babi itu. Ludahnya mendarat dihidung si Cina. Tapi cina gemuk itu tak berang. Malah tertawa senang. Dia lepaskan gadis itu. Kemudian menghapus ludah di hidungnya. Lalu menjilatnya. Gila!

Gadis itu berlari ke atas. Melihat pintu kamar anak muda tadi hancur. Lalu masuk, dan saat itu dia hanya melihat punggung anak muda itu saja ketika yang terakhir ini melompat dari jendela tingkat dua itu ke jalan di depan hotel di bawah sana!

Gadis itu memburu, melihat ke bawah kelihatan parkir taksi hitam pekat yang tadi ditompangi babi gemuk itu. Tapi anak muda yang baru melompat ke bawah itu tak dia lihat. Dia balik lagi ke bawah.

Sementara itu, si gemuk itu sudah sampai di Lobby hotel. Dengan gerakkan seperti babi bunting, dia menuju ke pintu. Di pintu ada tamu yang masuk dan berjalan ke arahnya. Dan tiba-tiba Cina itu tertegak. Dia mengernyitkan kening. Salah lihatkah dia?

Tamu yang baru masuk ini mirip sekali dengan anak muda yang tadi dia gelut-gelut dan dia suruh tidur dalam lemari. Salahkah dia?

(85)

Tamu itu tersenyum padanya. Dan tak salah lagi, memang anak muda tadi! Tapi demi perutnya yang gendut, kenapa anak muda itu bisa berada disini?

Dan saat itu gadis anak pemilik hotel itu sampai pula di sana. Dia menatap pada anak muda yang tegak menghadang di tengah pintu. Kedua orang itu mirip seperti perbandingan kerbau dengan kambing!

Tapi nampaknya Cina gemuk itu memiliki saraf baja dan rasa humor yang tinggi juga. Dia segera saja mendahului menegur Si Bungsu.

“He, ketemu lagi! Tadi tidul dalam lemali. Cekalang cudah mangun. Haiyya, cincaila..”

Tumbung juga si gendut ini, sumpah Si Bungsu dalam hati. Dan si gendut itu berjalan ke arahnya.

Si Bungsu tiba-tiba menyerang. Dia tak ingin didahului oleh si gendut itu. Dia sudah merasakan akibatnya. Untung saja yang kena adalah dirinya. Yang sudah terlatih bertahun-tahun. Kalau orang lain, dia yakin sudah tiba di akhirat.

Makanya kini dia membuka serangan. Dia hantam perut gendut itu dengan pukulan karate yang dia pelajari dari Kenji. Hop! Mendarat persis tentang pusat. Cina itu tetap tegak. Malah tersenyum. Pukulannya seperti menerpa karet yang kenyal. Memantul kembali.

Sebuah lagi pukulan, kini menuju tempat yang mematikan. Yaitu tentang jantung. Bukankah menurut Kenji, dada bahagian jantung adalah tempat yang paling lemah dalam tubuh? Tempat itu bisa mematikan kalau dipukul dengan kuat dan dengan kecepatan yang penuh perhitungan.

Ah tentang kekuatan, cepat dan penuh perhitungan, dia tak usah malu. Dia sudah ahli. Maka pukulan itupun mendarat. Tepat di tentang jantung Cina gendut itu. Dan laknatnya, pukulannya memental lagi. Dan jahanamnya, Cina itu ngomong setelah kena pukul :

“Haaayaaa, jangan gelut-gelut dimuka olang lamailah kawaaan. Malu kita dilihat olaang. Masak sudah besal masih gelut-gelut”

Syetan. Benar-benar syetan Cina gemuk ini. Dia sudah memukul dengan jurus mematikan, dengan penuh perhitungan dan penuh kecepatan, ternyata dicemoohkan sebagai gelut-gelut saja. Muka Si Bungsu jadi merah padam. Dan Cina itu berjalan terus ke pintu.

Ketika Si Bungsu akan maju lagi, Cina itu mengibaskan tangan kanannya. Dan seperti tadi, Si Bungsu lagi-lagi terlambat menghindar. Tangan babi gemuk itu bukan main cepatnya. Tamparan sambil lalu itu mendarat di pipi Si Bungsu. Tubuh si Bungsu terangkat setengah jengkal dari lantai, kemudian terpental!

Dan dia terpental justru ke tubuh gadis yang tadi mengantarnya ke kamar. Kedua tubuh mereka terguling ke lantai. Untung Si Bungsu masih sadar. Dia segera memeluk tubuh gadis itu agar kepalanya tak membentur lantai. Dan gadis itu dalam kagetnya juga memeluk Si Bungsu erat-erat.

Cina gemuk itu sambil melangkah menoleh ke belakang. Langkahnya terhenti. Dia melihat kedua anak muda itu saling peluk di lantai.

“Haayyaaa! Kalau mau pole-pole jangan sinilah. Masuk kamal saja” Ya tuhan, ya Rabbi! Muka Si Bungsu jadi merah padam. Dia cepat bangkit dan menolong gadis Cina cantik itu bangkit. Kemudian melangkah ke depan.

“Tunggu!” katanya.

Cina gemuk itu berhenti melangkah. Kali ini Si Bungsu benar-benar menghadapi lawan yang tak tanggung-tanggung. Pimpinan sindikat perdagangan wanita ini memang tak tak salah pilih.

“Apa lagi kawan…. Mau gelut lagi?” Cina gemuk itu menyindir. Demi malaikat, Si Bungsu benar-benar mati kutu dibuat orang ini. Tapi sebuah pikiran lain masuk ke kepalanya. Karena itu, dia tak menjawab sindiran Cina gemuk itu. Dan Cina gemuk itu tahu benar akan ketangguhannya, dia melambaikan tangan :

“Bay-bay. Sampai ketemu lagi kawan..” katanya sambil cengar cengir. Dan kali ini, mau tak mau Si Bungsu terpaksa nyegir kuda.

Si gemuk itu memang memiliki rasa humor yang hebat. Hingga dia tak memilih tempat dan waktu untuk bergurau. Dan tak pula memilih lawan. Tak peduli sedang berkelahi atau sedang makan, nampaknya dia suka benar bergurau. Guraunya gurau kuda pula.

Si Gemuk itu masuk ke taksi hitam yang sejak tadi menanti di depan.

“Dapat?” tanya Keling yang jadi sopirnya.

“Dapatlaah…” jawab si gemuk itu santai.

“Tak ada perlawanan?”

“Ada. Tapi hanya sekedar coba-coba”

“Lalu?”

“Lalu ya lalu. We gertak dia. Keluar dia punya kentuk. We tempeleng dia, keluar dia punya taik. Kini dia sedang belak, we pigi”

Orang Keling yang pegang stir itu tertawa seperti burung gagak.

Kemudian sedan itu berangkat meninggalkan hotel tersebut.

Taksi itu melaju membelah jalan-jalan di kota Singa tersebut.

Dengan rangkaian kejadian itu, bahkan sejak perkelahian di rumah Nurdin dengan sindikat perdagangan wanita beberapa hari yang lalu, Si Bungsu telah terlibat langsung dalam lingkaran kontra sindikat itu. Namanya segera saja masuk dalam daftar orang-orang yang harus dilenyapkan.

Dan si Cina gemuk yang meninggalkan Si Bungsu dalam keadaan hidup di hotel Sam Kok itu ternyata telah membuat kekeliruan. Dan kekeliruan itu segera harus dia bayar begitu sampai di markasnya.

Markas mereka terletak di sebuah taman yang mirip hutan yang bernama Bukit Merah. Sebuah rumah yang terletak lima puluh meter dari jalan Henderson, kelihatan angker. Dari jalan rumah itu tak kelihatan. Hanya nampak sebuah jalan masuk yang dipenuhi pohon-pohon serta pinang merah. Berpagar tinggi. Kesanalah taksi hitam leham itu meluncur.

Sedan tersebut berhenti persis di teras di depan rumah berwarna putih itu. Seekor anjing herder hampir sebesar harimau menggonggong dua kali. Lalu ketika Cina gemuk itu keluar dari mobil, anjing itu terdiam. Mengibaskan ekornya ke bawah perut, lalu duduk diam-diam. Cina dan orang keling itu masuk.

Di ruang tamu mereka segera saja membungkuk memberi hormat pada seorang bule berambut merah yang duduk dengan dada telanjang.

"Beres?" tanyanya dengan suara sengau.

"Beles bos" jawab si Cina. Sambil menyerahkan dokumen yang tadi dia rampas dari Si Bungsu.

Bule itu menerima dokumen tersebut. Namun dia tak segera membukanya.

"Apakah dia kau bereskan?"

"Dia bukan apa-apa bos. Anak kemalin yang menangis kena geltak"

"Saya tidak bertanya apakah dia anak kemaren atau anak besok. Yang saya tanya apakah dia telah kau bunuh"

Cina itu ragu-ragu. Temannya yang Keling itu menunduk diam. Nampaknya orang Inggris yang berdada telanjang itu cukup berkuasa. Di belakangnya tegak seorang bule lain, yang bertubuh atletis. Si Bule yang satu ini tetap saja tegak.

Diam tak bergerak.

"Jawab pertanyaan saya, babi gemuk!" orang Inggris itu membentak.

"Ya. Ya, saya segera akan membereskannya bos" si gemuk itu menjawab dengan lemah. Orang Inggris itu mengerutkan kening.

"Engkau memang babi. Engkau terlalu membanggakan kekuatanmu. Tapi hari ini engkau telah meninggalkan jejak. Dan ini bukan kali yang pertama engkau berbuat kesalahan. Engkau boleh mengukur sampai dimana kehebatanmu"

Sehabis berkata, orang Inggris itu memberi kode ke belakangnya dengan goyangan telunjuk kanannya. Dan orang Belanda yang tadi tegak diam seperti patung maju. Si Gemuk itu kaget. Namun dia kelihatannya tak begitu takut. Sebab dalam organisasi ini, bila dia menang dalam perkelahian maka kesalahannya akan diampuni. Tapi bila dia kalah, maka nyawanya memang takkan pernah tertolong.

Ruang tamu dimana mereka berada itu cukup luas. Si Belanda besar itu mengirimkan sebuah pukulan swing yang amat cepat. Namun lebih cepat lagi Cina gemuk itu menangkap tangannya. Dan segera saja Cina itu memutar tangan yang tertangkap itu disertai sebuah bentakkan. Itu adalah gerakan Yui Yit Su yang amat mahir. Mematahkan dan membanting sekaligus.

Tubuh Belanda itu segara saja terputar diudara. Namun ketika tubuhnya persis berada di atas, menjelang gerakan jatuh ke lantai, tangan kirinya meluncur turun dalam bentuk pukulan. Dan Cina gemuk itu tentu saja tak pernah menduga akan adanya serangan ini.

Tak ampun lagi, jidatnya kena hantam. Pletakk!!

Cina itu terpekik. Pegangannya lepas. Dan tubuh Belanda itu berputaran di udara. Membentuk gerakkan salto dua kali. Dan turun dengan ringan di atas kedua kakinya!

Kening Cina gemuk itu benjol sebesar buah mangga. Bengkaknya merah kehitam-hitaman. Ini adalah pertarungan yang bukan main. Dia melangkah perlahan dengan mata berapi mendekati Belanda itu.

Kembali Belanda itu mengirimkan sebuah pukulan cepat ke rusuk. Dan disusul lagi dengan sebuah pukulan dari bawah ke kerusuk. Namun kali ini Cina itu sudah sangat waspada. Dia mengelak dengan memiringkan tubuh. Benar-benar patut dikagumi, dengan tubuhnya yang gemuk tambun seperti kerbau bunting itu Cina ini masih dapat bergerak amat lincah. Sambil mengelak ke samping tangannya mengirimkan sebuah tusukkan dengan dua jari tangannya ke leher Belanda itu.

Serangannya amat cepat. Dan Belanda itu nampaknya anggap enteng.

Barangkali karena serangan itu adalah serangan hanya dengan jari-jari tangan, makanya Belanda itu tak begitu mengacuhkannya. Namun dia segera saja menyadari kekeliruannya ketika ketiga jari Cina gemuk itu

menyentuh tenggorokkannya. Serangan itu ternyata bukan sembarangan serangan. Melainkan serangan seorang ahli Kuntau!

Leher Belanda itu, “dimakan” ketiga jari Cina tersebut. Mata Belanda itu medelik. Wajahnya segera saja jadi pucat. Dari lehernya darah mengalir! Ada tiga bekas luka di lehernya! Dia tersurut. Tapi serangan itu nampaknya tak mematikan. Belanda itu memang punya otot dan daya tahan yang luar biasa. Itulah sebabnya tadi dia anggap enteng saja.

Kini ternyata dia berhasil dilukai. Namun Cina itu juga kaget. Biasanya serangan tiga jarinya itu, tak pernah tidak merenggut nyawa. Tapi kini, Belanda itu kelihatan masih tegak. Justru dengan wajah beringas berang dan siap untuk balas menyerang.

Mereka berhadapan.

Saling pandang dan saling intai. Anjing Helder diluar menggonggong. Sekali, kemudian diam.

Belanda itu maju dengan kedua tangan terkepal. Cina itu berputar dengan kedua tangan terbuka. Si Keling dan si Inggris yang jadi Bos di rumah itu melihat dengan diam. Tapi diamnya bos itu berlainan dengan diamnya si Keliang. Si Bos diam dengan suatu kenikmatan melihat pertarungan itu. Sementara si Keling dia dengan peluh bercucuran. Dia berharap agar si Gemuk itu keluar sebagai pemenang.

Sebab, dia termasuk dalam rangkaian tugas untuk melenyapkan anak Indonesia di hotel Sam Kok itu.

(86)

Meski dia tak ditugaskan untuk turun tangan langsung, namun dia ikut bertanggungjawab. Maka kalau si gemuk itu kalah nanti, dia akan ikut jadi korban. Harapannya tinggal satu kini, yaitu agar si gendut itu menang.

Perkelahian berlanjut lagi. Suatu saat si gemuk berhasil mendekap tubuh Belanda itu. Dia dekap dengan kuat ke tubuhnya seperti memeluk kekasih. Dengan kedua tangannya yang masih bebas. Belanda besar itu menghantam pelipis dan pangkal telinga Cina itu. Namun dia jadi kaget. Cina itu tak mengubris serangan itu samasekali.

Dan kini tubuhnya dipiting dengan kuat oleh Cina gendut itu keperutnya yang besar. Dengan perlahan, tapi pasti, Belanda itu mulai kehabisan nafas. Dekapan Cina itu alangkah luar biasa kuatnya. Muka Cina itu mulai merah dan berpeluh karena dia mengerahkan tenaganya. Belanda itu berusaha meronta untuk membebaskan diri. Namun pagutan Cina itu seperti pagutan gurita raksasa. Tak tergoyahkan.

Belanda itu mengangkat tangannya kembali. Memukulnya dengan kuat ke pelipis Cina itu. Cina itu menyeringai. Pukulan itu seperti tak dia rasakan. Belanda itu sudah pucat. Nafasnya sudah sejak tadi tertahan oleh kepitan raksasa itu.

Dan tiba-tiba matanya terpandang pada mata sipit Cina gemuk itu. Ya, mata Cina ini adalah bahagian terlemah yang tak terlindung. Cuma apakah bahagian matanya juga kebal? Belanda itu akhirnya menyerang dengan harapan terakhir. Dia memang tak pernah belajar tusuk menusuk dengan jari. Dia hanya tahu main boksen dan gulat. Tapi kini kedua ilmunya itu punah.

Dipunahkan oleh kekuatan Cina yang luar biasa ini. Dengan menggertakkan gigi dan mengerahkan sisa tenaganya, dia menusukkan kedua jari telunjuk dan jari jari tengahnya yang kanan ke mata Cina tersebut. Cina itu sebenarnya sudah akan meremukkan tulang belulang si Belanda. Tapi tiba-tiba matanya jadi gelap. Pedih. Dan sakit bukan main. Dia meraung. Lalu menghempaskan tubuh Belanda itu ke lantai!

Belanda itu meraung pula begitu tubuhnya tercampak. Dia seorang pegulat, jatuh terhempas merupakan hal kecil. Tapi kali ini, dengan hempasan Cina gemuk ini, sakitnya terasa amat melinukan jantung.

Cina itu menutup matanya dengan tangan. Matanya berdarah. Tusukkan jari tangan Belanda itu bukan main kuatnya. Untung saja matanya tak copot keluar. Tapi meski tak copot keluar, tusukan itu cukup membuat matanya tak bisa melihat.

Dan Cina itu tahu, bahaya tengah mengintainya. Karena itu, begitu dia mendengar lawannya memekik di lantai, dia segera maju kesana. Dia hanya memakai perkiraan saja, dan kakinya terangkat. Lalu dia hujamkan kebawah. Ketempat dimana kepala belanda itu dia perkirakan terletak. Perkiraannya tak meleset, hanya perhitungannya agak meleset. Belanda itu sudah menelentang. Begitu dia lihat Cina itu menghantamkan kakinya ke bawah, dia berguling menyelamatkan nyawa.

Lalu sambil tegak dia putar kakinya dalam bentuk sapuan yang amat kuat ke kaki Cina itu. Cina yang tak melihat apa-apa itu tersapu kakinya. Tubuhnya jatuh berdembum ke lantai. Saat berikutnya adalah peristiwa yang mengerikan. Belanda yang bertubuh besar kekar itu melambung tinggi. Dan dalam suatu gerakan gulat

profesional tubuhnya meluncur turun dengan kedua kaki menghujam ke arah dada Cina yang terbaring menelentang itu.

Terdengar suara tulang patah. Cina itu meraung lagi. Darah menyembur dari mulut dan hidungnya. Merasa masih belum puas, Belanda itu mengalihkan tegak. Lalu kakinya terayun dalam bentuk sebuah tendangan yang amat kuat. Tendangan mendarat di selangkang Cina itu. Cina itu tak lagi meraung. Mulutnya ternganga. Mukanya berkerut. Tangannya yang tadi mendekap mata, dalam gerak perlahan sekali berusaha memegang selangkangnya. Namun gerakkannya terhenti setengah jalan. Gerakkan itu tak sampai. Karena nyawanya sudah terbang. Cina itu segara saja beralih status dari seorang manusia gemuk menjadi seorang almarhum.

Belanda itu berhenti dengan nafas terengah. Menatap pada bosnya dengan peluh membanjiri muka. Bosnya tersenyum. Baginya sama saja siapa yang menang atau siapa yang kalah. Tak peduli dia. Bos ini menoleh pada si keling yang tegak dengan lutut gemetar. Lalu memberi isyarat dengan gerakkan kepala. Dan si keling jadi ngerti. Dia berjalan ke arah almarhum gemuk itu. Memegang tangannya, dan menyeretnya. Tapi malang, tubuh Cina bukan main beratnya. Tak bergerak di tarik, meski Keling itu tubuhnya juga berdegap besar.

Dia beranjak dari arah tangan. Berjalan ke arah kaki. Kini dia pegang kaki Cina itu. Lalu menariknya. Tak bergerak!

Cina ini nampaknya bukan hanya karena gemuknya saja, tapi karena dosanya juga maka tubuhnya berat setelah dia mati. Menurut orang meski seseorang bertubuh besar, tapi kalau dia banyak beramal dan baik, maka kalau dia mati, tubuhnya jadi ringan. Dan kata orang pula, kalau banyak dosa, meski badan kurus kerempeng, maka mayatnya akan terasa amat berat.

Nah, Cina yang satu ini, sudahlah tubuhnya kayak kerbau bunting dua puluh bulan, ditambah dosanya yang sudah delapan belas gerobak, kini tubuhnya tak bisa bergerak sedikitpun ditarik kawannya. Dan yang menderita adalah temannya ini. Dengan ketakutan, keling itu coba lagi menarik mayat temannya. Tapi sungguh mati, mayat itu tak bergerak. Sedang untuk mengangkat sebelah kakinya saja, Keling besar itu harus mengerahkan seluruh tenaganya?

"Tak bisa?" Bos yang orang Inggris itu bertanya. Keling itu menunduk dengan putus asa.

"Lalu mengapa saja kau yang bisa?"

Keling itu menunduk dengan wajah yang patut dikasihani. Dia menatap mayat temannya. Dan dia merasakan kini, temannya ini justru lebih beruntung dari dirinya. Sekurang-kurangnya, mayat ini sekarang tak lagi merasakan ketakutan, pikirnya.

Perlahan tangan bos itu bergerak ke meja. Menyingkirkan koran dan majalah dengan gambar telanjang di depannya. Dan dibawah majalah dengan gambar wanita-wanita cantik bertelanjang itu, dia mengambil sepucuk pistol otomatis.

"Mau ini?" tanyanya. Keling itu mengangkat kepala. Menatap pada moncong pistol yang mengarah ke arahnya. Dia mengangguk perlahan. Tapi pada saat yang sama dia menyadari, bahwa bosnya itu bukan mau memberikan pistol itu padanya, melainkan mau memberikan timah panasnya. Makanya dia cepat menggeleng dan berkata.

"Nehi. Nehilah bos. Kita orang nehi maulah.."

Bosnya menatap dengan mata dingin. Mengangkat pistol setinggi kepala si Keling. Keling itu mengangkat tangannya seperti menutup wajahnya dari mulut pistol yang seperti menyeringai kearahnya itu.

"Nehi. Nehii…" katanya sambil mundur. Dan pistol itu memang tak menyalak. Bos yang orang Inggris itu menatap ke arah si Keling. Si Keling yang merasa nyawanya selamat, memandang pada bosnya yang kelihatan memandang padanya dengan heran.

Keling itu juga jadi heran. Dan ikut-ikutan mengerutkan kening. Lalu melihat ke belakang, dan dia jadi kaget. Ternyata bosnya memandang kebelakangnya. Bukan pada dirinya. Di belakangnya, entah kapan datangnya, telah tegak seorang lelaki asing. Di tangan kirinya terpegang sebuah tongkat panjang. Orang asing itu masih muda. Dan keling ini bisa menerka, orang itu pastilah orang Melayu atau orang Indonesia. Dia menyingkir dari tempat tegaknya. Memberikan keleluasaan pada bosnya untuk menatap orang itu.

Keling itu bersukur atas kehadiran orang asing itu. Sebab dengan kehadirannya, nyawanya telah selamat. Meskipun untuk sementara. Dan orang asing itu tak lain daripada Si Bungsu.

Kenapa dia bisa hadir disana, dikandang singa itu? Padahal tadi dia berada di penginapan Sam Kok setelah ditempeleng dan jatuh bergulingan bersama gadis cantik anak pemilik hotel itu?

Ceritanya.

Semula dia ingin membuat perhitungan disana juga. Dia ingin membabat habis si gendut itu. Dia yakin, sekali dia mengayunkan tangan, ketiga samurai kecil itu akan melayang dan menyudahi nyawa si gendut. Tapi

secara tiba-tiba ketika si gendut itu melambai dan mengucapkan bai-bai padanya di pintu hotel, sebuah pikiran lain menyelinap di kepalanya.

Kalau dia babat di hotel, maka dia takkan tahu dimana markas mereka. Lagipula dia takkan tahu siapa-siapa di belakang sindikat jual beli perempuan ini. Makanya Si Bungsu mengikuti si gendut dengan taksi.

Taksi Si Bungsu berhenti di luar. Si Bungsu membayar sewanya. Dia sendiri lalu mencari jalan untuk bisa masuk. Rumah ini ternyata berpagar tinggi. Si Bungsu terpaksa memanjat pohon mahoni lalu melompat ke pagar, baru terjun ke halaman. Untung saja pengalaman di gunung Sago dahulu memudahkan pekerjaannya sekarang ini.

Dia lalu mengendap-endap ke dekat rumah tersebut. Sedan hitam itu dia lihat parkir di depan teras. Dan dari dalam terdenar suara orang bicara perlahan. Ketika dia akan mendekati lagi, dia dikejutkan oleh salak anjing. Ketika dia menoleh, anjing besar itu siap untuk menerkamnya. Tak ada jalan lain bagi anak muda ini selain mengayunkan tangan. Dan dua buah samurai kecil terbang dengan kecepatan kilat. Lalu menancap di leher anjing besar itu. Dan anjing itupun tamatlah riwayatnya. Gonggongannya yang dua kali itu sebenarnya adalah gonggong yang tadi terdengar oleh orang-orang yang ada dalam rumah tersebut.

Tapi karena saat itu si Belanda tengah bertarung dengan Cina gendut itu, maka gonggongan tersebut tak diacuhkan. Kalau saja mereka memperhatikan gonggongannya, dan melihat keluar, mungkin Si Bungsu takkan sempat masuk rumah. Dan Si Bungsu masih sempat mengintai perkelahian seru antara si Belanda dengan si Cina lewat kaca jendela. Dia merasa ngeri juga melihat pertarungan itu berlangsung. Kalau saja dia yang dipagut Cina gendut itu, maka dia yakin nyawanya sudah melayang dengan seluruh tulang ditubuhnya patah-patah. Dan bulu tengkuknya berdiri semua melihat Belanda itu menyudahi nyawa si Cina gendut.

Hih, ini memang bukan pekerjaan main-main pikirnya. Dan dia masuk ketika si Keling kena ancam dikala tak berhasil menyeret mayat Cina gendut itu. Dan kini, orang Inggris yang tak berbaju itu melihat kedatangan anak muda tersebut dengan heran. Kenapa orang asing ini bisa masuk, kemana si Bleki, anjing besar itu, pikirnya.

Dia bersiul. Siulnya melengking tinggi. Siulnya memanggil anjingnya. Namun anjing itu memang sudah mati kok. Tentu saja tak pernah datang.

Bos itu memberi isyarat pada si Keling. Dan seperti seekor anjing pula, si Keling itu berlalri ke luar. Dan di halaman, dekat pohon pinang merah, dia melihat anjing itu ditidurkan malaikat maut. Darah mengenang dekat lehernya. Dia berlari lagi masuk.

“Mati…” katanya.

Orang inggris itu menatap pada Si Bungsu.

“Kamu bunuh anjing itu he?” suara sengau seperti suara kepinding terdengar dari mulut orang Inggirs itu.

“Tidak. Saya tak minta izin padanya untuk masuk kemari. Dia lalu bunuh diri…” Si Bungsu menjawab seenaknya.

Inggris itu mengeluarkan suara menggeram. Namun dia suka juga mendengar guyon anak muda ini

“Nah, kalau begitu, engkau harus minta izin pada anjing yang satu ini….” Inggris itu menunjuk pada si Keling.

Dan bagi si Keling, ini adalah perintah untuknya. Perintah untuk menyudahi nyawa anak muda itu. Dan perintah itu sekaligus juga sebagai keringanan hukuman baginya. Artinya, kalau saja dia bisa menyudahi anak muda ini, maka nyawanya akan bisa pula selamat.

Nah, diapun bersiaplah. Dia bersiap dengan suatu keyakinan bahwa dia bisa menyudahi anak ingusan ini. Bukankah temannya, Cina gendut yang telah mati itu tadi berkata, bahwa anak muda ini terberak-berak ketika digertak?

Keling itu maju. Si Bungsu tegak dengan diam. Dia tak tahu apa kepandaian orang yang satu ini. Kalau si gendut Cina itu mahir Kuntau dan Yiu Yit Su, dan si Belanda mahir dengan boksen dan gulat, maka apa pula kemahiran si Keling ini?

Dia coba mengingat-ngingat, apa kemahiran orang India dalam berkelahi. Seingatnya tak pernah ada yang menonjol. Orang India seingatnya hanya mahir bermain suling untuk menjinakkan ular atau mahir menyanyi dalam film-film. Apakah Keling ini akan memainkan sulung atau akan menyanyi, pikirnya.

Tapi Keling yang satu ini bukan sembarang orang pula. Memang tak sembarang orang bisa masuk jadi anggota sindikat Internasional penjual wanita di kota Singa ini. Keling itu mengayunkan kakinya. Kakinya panjang seperti umumnya orang keling yang lain. Ayunan kakinya berisi juga. Namun Si Bungsu tak usah banyak bergerak kalau hanya sekedar menghindarkan tendangan model demikian.

Samurainya dia ayunkan kebawah. Pletok!!

Sarung samurai itu menggetok lutut orang keling itu. Keling itu menyeringai. Matanya juling seketika. Namun dia tak mau kalah. Sebab kekalahan baginya berarti maut. Ini adalah kesempatan akhir baginya untuk menyelamatkan nyawa yang tinggal diujung tanduk.

Dengan memekik ala kingkong mabuk dia menyerang dengan sebuah tinju. Tinjunya mirip tinju dalam film koboi. Dan Si Bungsu kembali menghantamkan samurainya. Kena tepat disiku Keling itu. Keling itu juling lagi matanya. Sakit menyerang hulu hatinya. Namun dia tak pernah mau mundur. Bukankah ini kesempatan terakhir baginya? Dia maju, dan kali ini ditangannya ada sebuah belati!

Kali ini Si Bungsu tak mau main-main. Begitu tangan si Keling terayun, tangannya juga terayun. Si Bungsu ingin menyelesaikan persoalan ini dengan cepat. Betapapun, dia harus kembali jadi tukang bantai. Menjual wanita! Bukankah itu sebuah pekerjaan yang alangkah jahanamnya/ apalagi yang diperjualbelikan adalah wanita-wanita dari Indonesia.

Dalam dokumen yang sempat dia baca sebelum Cina gemuk itu datang ke hotel Sam Kok, dia ketahui, bahwa banyak diantara gadis-gadis Indonesia yang ditipu. Anggota-anggota sindikat datang kebeberapa rumah, dikampung-kampung. Mencari gadis atau janda, bahkan isteri orang yang cantik untuk ditawari pekerjaan ringan bergaji besar. Yang mau segera dibawa. Yang tak mau dibujuk dengan berbagai cara. Dan jika sudah berhasil, lalu dibawa ke kantor atau ke tempat pekerjaan yang mereka harapkan.

Mereka langsung dibawa ke kapal. Dan disekap dalam ruangan bawah. Jika jumlah yang dikehendaki sudah terpenuhi, maka kapalpun berangkat. Langsung ke Singapura. Kaum sindikat ini tak pernah khawatir akan kepergok dengan patroli lautan dari pihak Indonesia. Ada tiga penyebab kenapa mereka tak takut.

Pertama, kapal patroli Indonesia saat itu memang tak berapa buah. Kedua, kalaupun kepergok, mereka cukup mengatakan bahwa mereka membawa getah. Kalau diperiksa, mereka cukup memberikan sejumlah uang. Biasanya dengan uang segalanya jadi beres. Tentang uang mereka tak usah cemas. Cukup banyak uang tersedia guna menjalankan operasi itu. Ada uang dollar ada uang rupiah. Tapi yang terbanyak adalah rupiah palsu. Namun dimata aparat Indonesia, perbedaan uang palsu dengan yang tak palsu tak mereka ketahui. Dan ditahun-tahun lima puluhan ini, uang palsu bukan main banyaknya beredar di Indonesia.

Itu baru dua hal kenapa mereka tak takut menghadapi aparat hukum di Indonesia. Kalaupun kedua hal itu gagal, artinya kalau kepergok kapal patroli, lalu aparatnya disogok, tapi masih tetap gagal karena mental dan pengabdian aparatnya kukuh, meski biasanya mental aparat Indonesia yang bertugas di laut saat itu kebanyakan bobrok, tapi mereka tetap saja tak kehilangan akal.

Akal ketiga adalah Bedil!

Ya, mereka memiliki bedil. Mulai dari pistol sampai ke mitraliur ukuran ringan. Senjata-senjata itu tersimpan dengan rapi, namun bisa diambil dan dipergunakan setiap saat diperlukan.

Dalam dokumen yang dibuat Overste Nurdin itu juga Si Bungsu membaca bahwa di kapal saja perempuan itu sudah dijadikan pemuas nafsu binatang para awaknya. Dan jangan lupa, masih dalam dokumen yang sama tertulis bahwa awak kapal dan anggota sindikat yang di Jakarta, adalah orang Indonesia asli!

Tapi untuk uang, persamaan Bangsa dan Tanah Air ternyata tak berguna dalam menyelamatkan kehormatan seseorang. Dan Si Bungsu memang berniat menebas seluruh anggota sindikat yang dia jumpai!

Dan Keling itu memang malang. Dia tak tahu apa yang menyebabkan dirinya lumpuh. Jatuh. Dan mati.

Si Bungsu kini memandang tepat-tepat pada orang Inggris yang masih memegang pistol itu.

Bayangan sepuluh hari yang lalu melintas lagi di kepalanya. Yaitu ketika dia bersama Nurdin akan keluar dengan taksi dari daerah Pelabuhan di Anting. Sesaat sebelum taksi mereka dimakan peluru, ia menoleh ke belakang. Di belakangnya sebuah taksi mendekat.

Di depannya kelihatan duduk dua orang asing. Yaitu satu memegang kemudi. Yang satu kelihatan memegang sebuah tongkat. Ketika hampir mendekati taksi mereka, orang asing yang memegang tongkat itu mengeluarkan tongkatnya makin panjang. Dan dia melihat tongkat itu adalah moncong senjata. Kemudian dia menunduk. Terdengar tembakan. Nurdin terkulai. Namun wajah orang asing itu tak pernah lekang dari ingatannya. Dia ingat benar. Berambut pirang dengan mata biru.

Dan kini, dihadapannya, orang asing yang menembak Nurdin itu, duduk di depannya tanpa baju. Di tangannya terpegang sebuah pistol otomatik. Dan Si Bungsu seperti mendengar suara anak Nurdin sesaat sebelum dia meninggalkan gedung Konsulat untuk pindah ke Hotel Sam Kok.

“Dia telah melukai ayah. Orang itu harus paman lukai pula. Paman bunuh saja. Ya paman? Paman mau berjanji akan membunuh orang yang melukai ayah…?’

“Ya, paman akan membunuhnya. Percayalah…”

Dan perjanjiannya dengan anak sahabatnya itu seperti menyentak jantungnya.

“Hmmm, kamu mau berlagak di depan saya he? Ayo maju koe kemari anjing!” dan sambil berkata begitu orang Inggris itu melepaskan sebuah peluru. Peluru itu menerpa pelipis Si Bungsu. memutus puluhan helai rambutnya. Sebuah tembakan yang amat terlatih. Tak melukai kulit sedikitpun.

“Majulah kemari anjing! Kalau tidak, peluru ini akan menyudahi nyawamu…” Inggris itu ngomong lagi. Si Bungsu masih tegak dengan diam. Semburan peluru ketika di daerah pelabuhan dahulu masih membayang dikepalanya.

Namun saat itu orang Inggris tersebut memang membuktikan ucapannya. Pistol di tangannya menyalak dan peluru diarahkan ke jantung Si Bungsu. Namun mata Si Bungsu yang waspada melihat gerak jarinya ketika akan menarik pelatuk. Sebelum dentuman berbunyi, dia melemparkan tubuhnya ke samping. Seiring dengan itu, samurai panjangnya melayang dalam kecepatan kilat!

Samurai itu menancap di sandaran kursi si Inggris. Persis di tentang jantungnya! Namun orang Inggris itu ternyata juga sudah matang dalam perkelahian begini. Kalau tidak, mustahil dia menduduki tempat yang cukup tinggi dalam sindikat. Karena begitu samurai Si Bungsu menancap di kursinya, dia tak lagi ada disana! Dia sudah duluan menghindar. Si Bungsu segera tegak. Dan jadi kaget melihat samurainya hanya menerkam sandaran kursi. Dan lebih kaget lagi dia, ketika menoleh kesamping. Orang Inggris itu tegak di sana dengan sikap petenteng-petentengan. Memandang padanya dengan sikap seorang jagoan menatap penjahat kelas teri!

“Hmm, ayolah berlagak lagi kau monyet…!” suaranya mendesis. Si Bungsu tegak lurus. Menatap diam ke arah orang Inggris yang sejak tadi sudah memakinya sebagai anjing dan monyet ini.

Sebuah letusan bergema. Dan pelurunya menerkam paha Si Bungsu. anak muda itu terpental ke belakang. Terguling di lantai.

“Ayo, bangkitlah. Coba berlagak jagoan padaku…!” dan sebuah letusan bergema lagi. Pelurunya menerkam lengan kanan Si Bungsu.

(87)

Anak muda itu terguling untuk kedua kalinya. Empat kali tembakan. Berarti kini masih tersisa satu peluru lagi.

“Bangkitlah. Kau seorang jagoan bukan? Dan seorang jagoan biasanya sok perkasa. Kalau akan ditembak suka tegak lurus dan menantang dengan dada terbuka dengan mata menatap tegas seperti mata anjing. Kau tegaklah dan cobakanlah sikap gagah perkasa konyolmu itu…! Kalau tidak kepalamu akan keremukkan ketika menelungkup itu….”

Orang itu nampaknya memang tak main-main. Dan Si Bungsu memang berusaha untuk tegak. Darah sudah berceceran di lantai. Dia menggigit bibir. Kepalanya mulai pusing. Kebanyakan mengeluarkan darah bisa membahayakan dirinya. Dia tahu benar akan hal itu. Namun dia teringat lagi pada permintaan Eka, gadis kecil Overste Nurdin.

“Paman berjanji akan membunuh orang yang melukai ayah, ya paman?”

“Ya, paman berjanji..”

Dan dia bangkit. Tegak dengan tangan tergantung lemah keduanya. Lengan kanan dan paha kirinya telah berlumur darah. Sakitnya hanya Tuhan yang tahu.

“Nah, kini kau datang kesini sambil merangkak. Cepaat..!” perintah orang Inggris itu menggeledek. Si Bungsu menurut. Dia membungkuk. Tangan kirinya bergoyang. Dua buah samurai kecil yang diikat di lengan kirinya itu melosoh turun. Disambut jari-jarinya. Terlindung dari penglihatan si Inggris oleh punggung tangannya.

Dan kini terpaksa mempergunakan samurai yang dilengan kiri. Sebab tangan kananya sudah lumpuh. Ini adalah kesempatannya yang terakhir. Kalau kesempatan ini tak dia pergunakan, maka tamatlah riwayatnya. Dia membungkuk terus untuk memenuhi perintah si Inggris agar dia merangkak. Tapi begitu tubuhnya membungkuk itu, tubuhnya berputar. Dia pikir orang itu pening dan akan jatuh ke lantai.

Namun Si Bungsu berputar sambil melemparkan kedua samurai kecil itu di tangan kirinya. Dan kedua samurai itu menancap di tenggorokkan si Inggris. Masuk hingga hulu samurai itu hanya nampak satu senti. Yang satu menancap di leher si Belanda yang tadi mengalahkan Cina gendut itu. Samurai yang satu itu hanya menancap separohnya. Namun Belanda itu seperti orang dicekik setan. Matanya juling dan lidah terjulur. Dia berusaha untuk mencabut samurai itu dari lehernya.

Namun usahanya itu alangkah sulitnya dia lakukan. Darah meleleh di sela batang samurai kecil itu. Akhirnya yang mampu dia lakukan adalah jatuh. Belum mati. Yang sudah mati adalah si Inggris yang memegang

pistol otomatik itu. Ujung samurai kecil itu menyembul sedikit di tengkuknya. Dia merasakan nafasnya sesak. Jantungnya seperti akan pecah. Dia mengangkat pistol. Berusaha menarik pelatuknya.

Namun itulah usahanya yang terakhir. Pelatuk pistol itu tak pernah mampu di tarik. Yang tertarik justru pelatuk nyawanya. Dan nyawanya melompat ke luar dari tubuhnya yang laknat itu. Nyawanya melayang justru ketika tubuhnya masih tegak.

Dan tubuh yang tak bernyawa itu, jatuh dengan bunyi bergedubrak ke atas tubuh Cina gemuk yang tadi ketika mereka masih sama-sama hidup adalah anak buahnya. Kini setelah mereka mati, maka tak ada perbedaan mana yang bos dan mana yang buruh. Ketika sudah mati, yang buruh dan yang majikan jasadnya sama-sama jadi bangkai!

Si Belanda itu masih mengejang-ngejang ketika bosnya sudah mati. Tubuhnya meregang-regang. Suaranya gemuruh seperti kerbau disembelih. Lalu tiba-tiba diam. Matanya memandang pada Si Bungsu dan juga sekaligus memandang pada bosnya. Kenapa bisa begitu? Memang begitulah, karena matanya jadi juling!

Si Bungsu juga jatuh terduduk. Darah sudah cukup banyak mengalir dari dua luka di paha dan di lengan kanannya.

Dia terduduk dengan lemah. Matanya memandang ke meja. Ada surat kabar dan ada majalah dengan gambar wanita-wanita telanjang. Dan ada dokumen yang tadi dirampas oleh Cina gendut itu darinya di hotel Sam kok.

Dia bangkit dengan susah payah. Untung saja di rumah ini hanya empat orang itu saja yang ada. Kalau ada seorang lagi, maka tamatlah riwayatnya. Bagaimana dia akan melawan dengan tubuh luka demikian?

Dia lalu memunguti dokumen itu. Memasukkan ke balik baju di sebelah kiri. Kemudian mengitari kamar-kamar di rumah itu dalam usahanya mencari kotak obat-obatan. Dan kotak obat itu dia temukan di ruang makan. Dia buka tutupnya. Mengambil sejenis alkohol. Menyiramkannya ke kapas. Lalu dia merobek kaki celana dan lengan bajunya di tentang luka tertembak tadi. Untung kedua peluru itu menembus langsung kaki dan tangannya. Dengan demikian dia tak begitu menderita.

Yodium itu dihapuskan ke lukanya. Pedihnya bukan main. Namun dengan teguh dia bersihkan terus. Setelah itu dia mengambil sejenis obat lalu membalutkan ke lukanya. Dia masih belum pergi dari rumah itu. Sidik jarinya bertebaran di rumah ini. Polisi Singapura bisa dengan mudah membekuknya dengan alasan pembunuhan. Sebab sidik jarinya diambil ketika dia mula pertama mendarat di lapangan udara.

Pembunuhan anggota sindikat itu di rumah Nurdin yang terletak di jalan Brash Basah memang tak diusut sebagai sebuah pembunuhan. Karena pihak Konsulat Indonesia melakukan protes dan menyatakan sindikat-sindikat itu datang dengan niat merampok.

Maka untuk menghilangkan jejak, Si Bungsu lalu mengambil derigen minyak yang dia temukan di garasi. Lalu dia siramkan ke luruh ruangan.

Nah, kini tinggal mengambil korek api. Dan benda itu ada di atas meja. Dekat majalah dengan gambar perempuan telanjang. Dia mengambil korek api. Lalu membakar majalah dan koran di meja itu. Api menyala. Koran dan majalah itu dia lemparkan ke minyak yang tadi telah dia siramkan. Dan api segera menjilat dan membakar keseluruhan ruangan.

Si Bungsu masih menanti beberapa saat. Kemudian setelah yakin rumah itu bakal dilahap api seluruhnya, dia lalu berjalan keluar dengan tenang. Membuka pintu pagar. Kemudian dia masih harus berjalan beberapa ratus meter baru sampai di jalan Gagak Selari Timur. Di jalan itu baru ada taksi lewat. Dia menyetop taksi. Kemudian kembali ke hotelnya.

Gadis Cina pemilik hotel Sam Kok di daerah Anting itu kaget melihat dia muncul. Dari kaget wajahnya berobah sangat gembira. Dia lantas meninggalkan buku dan tamunya yang akan menginap. Berjalan bergegas ke arah Si Bungsu. Tamunya dua orang dari Australia, menganga saja ditinggalkan gadis itu.

"Hei, kami bagaimana, ada kamar atau tidak.." kedua orang Australia itu berseru. Tanpa menoleh gadis cantik dengan lesung pipit di kedua pipinya itu balas pula berseru :

"A Bun! Layani orang itu…"

Dari belakang muncul seorang lelaki Cina yang lain. Dialah A Bun yang di panggil gadis itu.

"Tuan ingin menginap disini?" tanya A Bun. Tapi kedua orang Australia itu masih memandang pada gadis cantik yang telah meninggalkannya itu.

"Itu suaminya?" salah seorang bertanya sambil memonyongkan mulutnya ke arah Si Bungsu. A Bun menggeleng.

"Tunangannya?"

A Bun menggeleng.

"Pacarnya…?"

A Bun menggeleng.

"Apakah orang itu adalah orang yang menginap disini?"

Kali ini A Bun mengangguk.

"Kalau demikian, nona itu harus melayani kami juga. Dia harus adil melayani tamu. Jangan berat sebelah…"

"Tuan mau menginap disini atau tidak..?" A Bun bertanya kesal.

"Yes. Yeslah. Yeslah…"

A Bun lalu mencatat nama mereka. Tapi mata kedua orang Australia itu tak pernah lepas dari tubuh gadis Cina cantik itu. Pada pinggulnya yang sintal. Pada dadanya yang ranum. Pada lesung pipit dan senyumnya yang membuat kepala pusing tujuh keliling.

"Anda luka…" suara gadis itu terdengar perlahan begitu dia tegak di depannya. Si Bungsu menatap pada lukanya. Kemudian pada gadis itu. Lalu mengangguk perlahan.

"Anda berkelahi dengan mereka..?"

Si Bungsu menggeleng.

"Lalu kenapa kaki dan tangan anda luka begini..?'

"Digigit kerbau…"

Gadis itu menatap heran pada Si Bungsu. Si Bungsu menatap pula padanya. Akhirnya gadis itu tersenyum. Manis sekali dengan lesung pipit di pipinya.

"Kenapa senyum. Ada yang lucu?"

"Ya.."

"Apa..?"

"Tentang kerbau itu"

"Apanya yang lucu?"

"Bukankah kerbau yang menanduk anda itu adalah kerbau yang datang kemari pagi tadi?"

Dia melangkah masuk. Gadis itu mengiringkan. Tapi sampai di loby, kedua lelaki Australia tadi memegang tangan gadis itu. Gadis itu menyentakkan tangannya.

"Hei, kamu harus menunjukkan mana kamar kami, nona.."

"Ngomong ya ngomong. Tapi tangannya jangan getayangan ya!"

"Oho-ho! Galak benar si cantik ini. Siapa namamu upik?"

Yang berjambang lebat dan bermata coklat berkata sambil mencowel pipi gadis itu tentang lesung pipitnya. Namun gadis itu mengelak. Dan orang Australia itu mencowel angin.

"Tuan kalau tidak sopan, silahkan meninggalkan hotel ini.."

Kedua orang itu berpandangan. Kemudian tertawa.

"Ah, maafkan. Kami adalah orang yang paling sopan upik. Tentu kami berbaik-baik. Nah, kini tunjukkan dimana kamar kami…"

Gadis itu memberi tanda pada A Bun, dan A Bun membawa kunci berjalan ke belakang lewat gang yang dialas perlak berwarna merah. Kedua lelaki itu mengikuti sambil melemparkan senyum cengar-cengirnya pada gadis tersebut.

Gadis itu menoleh pada Si Bungsu. Tapi anak muda itu sudah tak ada lagi. Dia sudah sampai di kamarnya di lantai dua. Disana dia membuka pakaian. Kemudian dengan kelelahan yang tak tertanggungkan dia membaringkan diri setelah meletakkan dokumen tentang sindikat perdagangan wanita itu di dalam kopernya di lemari.

Sesaat setelah dia membaringkan diri, kepalanya terasa berdenyut. Lelah dan kantuk menyerang dengan hebat. Rasa sakit menghentak-hentak. Dan entah mana yang datang duluan, entah tidur entah pingsan. Yang jelas, sepuluh atau sebelas detik setelah dia meletakkan kepalanya di bantal diapun tak sadar diri.

Dan dalam tak sadar dirinya, Salma dan Mei-mei seperti datang merawatnya. Kemudian Hannako dan Michiko. Dia sangat gembira atas gadis-gadis itu. Namun itulah mimpi yang paling buruk seumur hidupnya.

Dia tersadar. Membuka mata perlahan. Yang membuat dia bangun adalah rasa lapar yang tak tertanggungkan. Kepalanya masih terasa berat. Ada bayangan samar-samar. Kemudian ketika dia membiasakan matanya dari cahaya terang. Dia jadi kaget melihat siapa yang di depannya. Dia berusaha bangkit. Namun tangan halus dari gadis yang duduk disisinya mencegahnya dengan halus. Dan gadis itu tersenyum. Dua lesung pipit segera saja membayang dipipinya yang montok.

"Anda harus banyak istirahat….tetaplah tenang…"

Si Bungsu menggelengkan kepala perlahan. Mencoba mengusir rasa pening dan bayangan mimpi yang tak menentu.

Dia memandang ke jendela.

"Hari sudah sore..." katanya perlahan.

"Ya. Dua kali sore. Anda bermimpi banyak sekali..." gadis itu tersenyum lagi. Si Bungsu menarik nafas, kemudian ketika ingat pada lukanya, dia melihat ke pahanya. Namun pahanya tertutup selimut. Dia buka selimut tentang bahunya. Bahunya telah terbalut kain.

"Obatnya telah diganti ayah saya. Ayah punya obat tradisional yang ampuh. Hari ini anda sudah bisa bangkit dan bisa ditanduk kerbau lagi. Lihatlah...!" berkata begitu, gadis tersebut menusuk luka di bahu Si Bungsu. Si Bungsu yang semula kaget, jadi terheran-heran. Bekas luka di bawah balutan kain itu tak merasa apa-apa lagi.

Dia menatap gadis itu.

"Ya. Sudah sembuh. Kami memiliki obat-obatan yang dibawa ayah dari daratan Tinggoan di Tiongkok. Kampung kami terkenal dengan tabib-tabib yang masyhur. Ayah saya termasuk salah seorang diantara tabib yang masyhur itu....nah, anda pasti lapar. Dua hari tak makan bukan?"

Si Bungsu akhirnya menyerahkan dirinya pada kehendak gadis itu. Dia disuapkan oleh gadis dengan bubur ayam yang bukan main nikmatnya terasa.

Pada sendokan kedua puluh empat, Si Bungsu berhenti. Dia menatap gadis itu tepat-tepat.

"Ada apa? Ayo, tinggal lima atau enam sendok lagi..."

"Anda baik sekali nona. Kenapa anda mau bersusah-susah membantu saya?"

"Ah, sudah kewajiban saya membantu tamu yang menginap di hotel saya bukan? Anda tamu saya.."

"Anda berbuat baik pada setiap tamu?"

"Ya. Harus begitu bukan?"

Si Bungsu mengangguk. Dia tersenyum.

"Kenapa tersenyum segala, ada yang lucu?" tanya gadis itu.

"Tidak. Hanya saya sedang memikirkan, alangkah repotnya anda waktu menyuapkan kedua tamu orang asing yang mencowel pipi anda tempo hari..."

Muka gadis itu bersemu merah. Dia menunduk malu. Benar-benar gadis yang cantik.

"Apakah anda menyuapkan semua tamu anda?' Si Bungsu menggoda lagi.

"Ya. Kami menyuapkan mereka semua. Tapi bukan saya yang bertugas. Untuk menyuapkan tamu-tamu yang lain, saya menyuruh a Bun, pembantu saya..."

Dan Si Bungsu tertawa mendengar gurau ini. Gadis itu juga tertawa. Aneh, mereka seperti sudah menjadi teman akrab.

"Hei, nama saya telah anda ketahui. Tapi saya belum mengenal nama anda. Apakah anda punya nama?" Si Bungsu bertanya lagi setelah menelan bubur yang disendokkan gadis itu.

"Apakah itu perlu?"

"Tentu. Bagaimana saya akan memanggil nona. Apakah cukup dengan si lesung pipit saja?"

Gadis itu tersipu lagi. Menunduk, dan menatap pada Si Bungsu dengan matanya yang indah. Rasanya Si Bungsu ingin sakit seratus tahun lagi.

"Nama saya Mei-mei..." suara gadis itu terdengar perlahan.

Namun ditelinga Si Bungsu suara menyebutkan Mei-mei itu bukan main dahsyatnya. Dia terbatuk. Wajahnya jadi pucat. Gadis itu kaget. Memegang kepala Si Bungsu. Menyangka panas dan penyakit anak muda itu kambuh lagi. Ketika kepala anak muda itu tak apa-apa, dia mendekapkan telinganya kepada Si Bungsu yang tak dapat berbuat apa-apa selain membiarkan saja gadis itu seperti dokter memeriksa pasiennya.

"Hei. Jantung anda tak normal. Terlalu kencang degupnya. Ada apa?"

(88)

Si Bungsu tak dapat menjawab sekalimatpun. Dia menatap gadis itu dengan tatapan tak menentu. Gadis itu bangkit. Mengambil sebuah tablet berwarna coklat di meja.

"Nah, minumlah ini, tablet ini bisa menenangkan anda. Degup jantung begitu bisa membuat anda sakit jantung..." gadis itu berkata sambil menoyongkan tablet itu kedekat mulut Si Bungsu.

Busyet!

Si Bungsu menggeleng.

"Saya memang telah sakit jantung nona. Kalimat-kalimat anda membuat saya putus-putus.."

Gadis itu mengerutkan kening. Tersenyum. Dia tak mengerti apa yang diucapkan Si Bungsu.

"Saya tak begitu mendengar anda menyebutkan nama anda tadi. Dapatkah nona ulangi kembali?" Si Bungsu meminta dengan harapan bahwa dia salah dengar.

"Nama saya Mei Ling. Tapi panggilan saya Mei-Mei.."

Si Bungsu terbatuk lagi. Kemudian matanya terpejam. Nafasnya memburu. Dan lagi-lagi gadis itu meraba kepalanya. Mendekapkan telinganya ke dada Si Bungsu. Waktu dia berbuat begitu, tubuhnya dibahagian atas menelungkup diatas tubuh Si Bungsu. Terang saja debur darah dan detak jantung Si Bungsu seperti deru lokomotif yang mendaki lembah Anai.

"Hei. Anda sakit jantung?"

"Tidak. Jantung saya tak sakit. Tapi sudah pecah!"

Gadis itu tertawa dan mencubit tangan Si Bungsu. Dan mau tak mau, anak muda itu terpaksa ikut nyengir.

"Nah, untuk merekat kembali jantung anda yang pecah itu, minumlah obat ini" gadis itu menyorongkan tablet itu lagi. Karena Si Bungsu tetap saja tak membuka mulut, maka tablet itu disumbatkannya ke bawah bibir Si Bungsu!

Si Bungsu seperti orang memakai sugi. Bibir atasnya membengkak. Dan dia merasa lucu. Mau tak mau dia tertawa lagi. Gadis itu juga ikut tertawa renyai. Kemudian meminumkan Si Bungsu air dari cawan putih.

"Bagaimana kalau saya memanggil dengan Mei Ling saja?" Si Bungsu menawarkan kemungkinan lain pada gadis itu. Sebab bagaimana dia akan bisa menyebut nama Mei-Mei sementara nama itu adalah gadis yang dia cintai buat pertama kalinya. Dan gadis itu mati sebelum mereka menikah di mesjid kecil di Tarok dahulu.

"Seharusnya orang memanggil saya dengan sebutan itu. Tapi karena sejak kecil saya dipanggil Mei-Mei, maka saya seperti tak mengenal lagi nama Mei Ling itu. Jadi kalau anda memanggil saya dengan nama itu, barangkali saya takkan menyahut"

Aduh mak, mati awak, Si Bungsu mengeluh.

"Apakah anda tak menyukai nama Mei-Mei?" tiba-tiba gadis itu bertanya. Dan pertanyaan ini terang saja membuat jantung Si Bungsu rengkah-rengkah. Seperti tanah sawah dihantam panas terik bertahun-tahun.

"Tidak. Ya. Eh, anu…suka. Suka, kenapa tidak. Mei-Mei…hmm, bukankah itu nama yang indah. Namanya indah, orangnya cantik…" Si Bungsu ngomong asal ngomong saja. Soalnya hatinya tak menentu.

Mei-Mei tersenyum lagi. Lalu tegak membereskan meja dan piring mangkuk bekas makan Si Bungsu.

"Hei, anda banyak sekali memiliki Samurai. Ada yang besar dan enam buah yang kecil. Lalu ini, dalam kopor anda ada enam buah lagi samurai kecil. Nampaknya anda seperti bersiap untuk sebuah pertempuran.."

Suara gadis itu mengejutkan Si Bungsu. Dia melihat tangan kiri dan kanannya. Dua hari yang lalu, ketika akan berbaring, dia lupa membuka ikatan samurai-samurai kecil di lengannya. Kini samurai itu tak ada lagi ditangannya. Dan tidak hanya itu, bajunya juga sudah ditukar. Pastilah gadis itu yang telah menukarkan bajunya, dan membuka samurai kecil-kecil itu.

"Dimana anda letakkan samurai kecil-kecil itu…?"

"Ada di bawah bantal. Saya rasa anda memerlukannya…" gadis itu kemudian meninggalkan kamar itu setelah melemparkan sebuah senyum.

Si Bungsu menarik nafas. Alangkah panjang dan berlikunya jalan yang dia tempuh.

Mei-Mei!

Mei-Mei nama gadis itu. Mana mungkin ada orang yang serupa. Dan mana mungkin dia bisa ketemu lagi dengan orang yang memiliki nama yang sama dengan nama kekasihnya yang mati diperkosa Jepang itu?

Mei-Mei gadis cina yang nyaris kawin dengannya dahulu adalah gadis yang juga merawat luka-luka yang dia derita tatkala usai dari perkelahian dengan Jepang di sebuah rumah pelacuran di Payakumbuh.

Kini, Mei-Mei yang ini juga merawat luka-luka yang dia derita dari sebuah perkelahian. Ah, dia seperti berulang-ulang menikam lagi jejak yang telah dia lalui.

Perlahan dia coba untuk bangkit. Luka bekas tembakan di paha dan dilengannya tak terasa lagi.

Namun ada yang terasa, yaitu rasa penat yang menyerang.

Dia ingin tidur, ingiin sekali. Namun diantara rasa kantuknya yang menyerang. Lambat-lambat dia mendengar suara langkah. Suara pintu ditutupkan. Kemudian suara bergumul. Dia tengah berbaring ketika pikirannya berjalan dan memikirkan apakah yang tengah terjadi. Suara apakah itu? Pikirnya.

Dan dirinya terserang oleh dua keinginan yang saling tindih. Antara keinginan untuk tidur dengan keinginan untuk mengetahui ada apa di luar. Tapi ini hotel, apa saja bisa terjadi, pikirnya pula sambil coba memicingkan mata.

Namun suara perempuan yang tertahan, seperti sedang disekap mulutnya, membuat Si Bungsu tertegak tiba-tiba. Suara Mei-Mei kah itu, pikirnya. Dan dengan pikiran demikian dia segera saja menuju ke luar. Pintu

kamarnya dia buka. Memandang ke lorong di depan kamar-kamar yang berderet di tingkat dua hotel itu. Lengang!

Tak ada apa-apa. Namun suara apakah sebentar ini yang terdengar olehnya? Dia tatap lagi lorong di depan kamar-kamar hotel itu. Lengang!

Perlahan dia masuk lagi. Menutupkan pintu. Kemudian tegak dibalik pintu itu dengan diam. Dia berkonsentrasi. Kalau dahulu di rimba gunung Sago, dia selalu dapat mendengarkan bunyi ular yang menjalar sekitar dua puluh meter dalam hutan dari dirinya, mengapa kini konsentrasi yang sama tidak dia lakukan?

Beberapa detik setelah dia konsentrasi, dia segera saja dapat mendengar suara orang bergumul. Tiga kamar di sebelah kiri kamarnya memang tengah terjadi pergumulan. Dan yang bergumul adalah ketiga orang Australia yang menginap disana. Yang datang ketika Si Bungsu kembali dalam keadaan luka-luka tiga hari yang lalu.

Ke tiga orang Australia itu, adalah bekas tentara Sekutu dalam perang Dunia ke II yang baru saja berakhir. Mereka bekas anggota Raider Divisi III yang bertugas di India ketika Kemerdekaan RI diproklamirkan. Dan sebagai bekas tentara, bekas raiders pula, mereka adalah orang-orang yang mahir dalam perkelahian.

Tadi ketika Mei-Mei berada dalam kamar Si Bungsu, mereka sudah mengintai di luar kamar. Dan begitu gadis itu keluar serta menutupkan pintu, merekapun menyergapnya. Menyeretnya ke kamar mereka. Gadis itu coba meronta. Menggigit. Menjerit. Namun mulutnya tak pernah bisa sempat untuk menjerit. Yang keluar hanyalah suara-suara tertahan. Dia langsung dibawa ke kamar ketiga bekas Raiders itu. Dibaringkan di tempat tidur.

Tangannya dipegangi. Mulutnya disekap. Dia meronta, dan akibatnya pakaiannya tersingkap hingga ke perut. Ketiga bekas tentara itu melotot matanya melihat paha dan perut Mei-Mei yang alangkah mulus dan putihnya.

Yang seorang tak sabar lagi. Dia menerkam mencium Mei-Mei. Gadis itu menerjangnya. Kena kepala. Dia terpental ke bawah tempat tidur. Lelaki itu menyeringai. Senang juga dia kena hantam jidatnya. Dia bangkit lagi.

Sementara kedua temannya yang lain sudah menggerayangi tubuh gadis itu dengan tangan mereka. Pakaian gadis itu sudah sempurna terbuka. Kini yang membalut tubuhnya hanya sehelai celana dalam yang amat kecil. Sementara tubuh bagian atasnya tak tertutup sedikitpun. Dan kesanalah tangan ketiga bekas serdadu perang dunia ke II itu menggerayang silih berganti.

Gadis Cina itu menerjang-nerjang. Mencakar-cakar. Dia tidak bisa bersuara. Karena mulutnya disekap oleh salah seorang diantara mereka. Namun terjang dan rontaan tubuhnya justru membuat menaiknya nafsu ketiga bekas serdadu Australia itu. Karena meronta ingin melepaskan diri, pinggul gadis itu naik turun. Menggeliat kekiri dan kekanan. Dan gerakkan itu merangsang ketiga lelaki tersebut.

Mereka tengah menikmati gerak merangsang pinggul gadis yang hanya tertutup celana kecil itu ketika pintu tiba-tiba terbuka. Ketiga bekas serdadu itu menoleh. Dan mereka melihat dipintu berdiri anak muda yang beberapa hari yang lalu dilayani dengan baik oleh gadis Cina itu.

“Hei! Giliranmu sudah cukup lama bukan? Engkau sudah cukup puas. Kini giliran kami. Nah, pergilah. Jangan mengganggu..” suara yang pakai brewok dan bermata coklat terdengar serak. Sementara tangannya tak pernah lepas dari dada gadis itu.

Si Bungsu, yang tegak di pintu itu, tiba-tiba merasa perutnya mual melihat tingkah ketiga orang ini.

“Lepaskan dia…!” suaranya terdengar datar dengan wajah tenang seperti danau yang tak beriak.

Namun mama mau ketiga orang itu melaksanakan perintahnya. Mereka justru melanjutkan pekerjaan tangan mereka.

“Lepaskan dia. Atau kalian saya bunuh…!” ketiga lelaki itu benar-benar terhenti. Bukan karena takut dibunuh, tidak. Bagaimana mereka akan takut kena gertak meski gertak bunuh sekalipun? Ah, mereka sudah kenyang akan pembunuhan. Bukankah mereka bekas balatentara sekutu yang bergelimang elmaut di India? Ah, mereka tak pernah takut menghadapi maut.

Tapi mereka terpaksa berhenti karena nada suara anak muda itu. Nadanya dingin dan menegakkan bulu roma. Tidak besar mengguntur. Tidak pula diucapkan dengan nada marah. Namun dalam nada yang perlahan itu tersimpan bahaya yang alangkah mengerikannya. Dan itulah yang menyebabkan mereka berhenti.

Mereka tak mengenali siapa anak muda ini. Namun ada firasat yang membisiki diri mereka, bahwa yang mereka hadapi sekarang ini adalah bahaya yang luar biasa.

Perlahan mereka melepaskan gadis itu. Perlahan mereka tegak. Perlahan mereka turun dari pembaringan. Namun ketika Mei-Mei akan berlari dari tempat tidur itu ke arah anak muda tersebut, yang brewok menamparnya keras sekali. Gadis itu terjerembab pingsan.

Namun lelaki brewok itu dengan perbuatannya itu telah menentukan saat kematiannya. Karena begitu selesai menampar Mei-Mei, dia lalu berputar menghadap pada Si Bungsu. Dan saat itu pula tangan Si Bungsu menyerang. Samurai dilengannya lepas, jatuh dan disambut oleh jari-jarinya. Kemudian dengan sebuah ayunan yang sangat cepat, samurai kecil itu terbang ke arah si Brewok.

Tak seorangpun yang tahu persis apa yang telah terjadi. Sebab tahu-tahu si brewok mengeluh. Kemudian jatuh terlentang ke lantai. Dan persis diantara kedua matanya yang coklat itu, tertancap hulu samurai kecil. Darah mengalir sedikit membasahi matanya yang terbuka. Mulutnya ternganga. Nyawanya terbang mengirap!

Kedua temannya terbelalak. Menatap pada Si Bungsu. Anak muda itu masih tegak dengan diam dan menatap pada mereka dengan tatapan mata yang dingin. Kedua lelaki ini adalah tentara yang telah terbiasa dengan bahaya. Namun menghadapi ketenangan anak muda yang satu ini, dalam keadaan damai pula, mereka tak bisa menyembunyikan rasa kaget dan takut.

Tapi itu hanya sesaat. Dan saat berikutnya, terdorong oleh rasa superior orang-orang barat, merasa diri mereka lebih mampu dan lebih kuat dari orang-orang Melayu yang dianggap ketinggalan dalam segala hal, yang bertubuh besar dengan otot kekar, mirip tukang jagal, maju menyerang Si Bungsu.

Dia menyerang dengan pukulan. Namun Si Bungsu sudah waspada. Dia mengelak tepat pada waktunya. Pukulan bekas tentara Australia itu menerpa pintu dimana tadi kepala Si Bungsu berada. Pintu itu berdebrak. Dan anjlok sebesar kepalan tangan orang itu!

Bekas tentara itu menarik tangannya kembali. Dan tanpa membayangkan rasa sakit sedikitpun, dia menyerang lagi!

Si Bungsu mengelak. Tapi orang Australia yang satu lagi, yang tadi hanya tegak diam, tiba-tiba mendorong Si Bungsu dari belakang. Akibatnya elakan Si Bungsu tak terkontrol. Pukulan maut itu mendarat di wajahnya! Prakk!! Ada rasa asin dimulutnya. Ada cairan hangat meleleh dihidungnya.

Dia membuka mata. Aneh, tiba-tiba saja dia mendapatkan dirinya diatas tempat tidur. Melingkar diujung sebelah ke dinding. Tiga depa dari bekas serdadu yang tadi memukulnya! Kalau demikian, ternyata dia telah terpental sejauh itu akibat pukulan tersebut. Dan Si Bungsu tak merasa heran. Dia memang yakin bahwa demikianlah kejadiannya, makanya dia sampai ke pembaringan ini!

Dia menggelengkan kepala. Merangkak di pembaringan.

"Babi, sok jago koe disini…!" yang memiliki kepalan seperti godam itu menyumpah sambil mendekat ketempat tidur. Dia menjangkaukan tangannya yang berotot besi bertulang kawat itu kearah tengkuk Si Bungsu. namun saat itu pula, Si Bungsu bertelekan ke kasur. Lalu kakinya menyorong kebawah perut, langsung ke dada bekas tentara itu.

(89)

Tendangan dengan jurus silat ini menerpa dada tentara tersebut.

Dan tubuhnya besar terjajar kedinding. Sebelum dia sadar sepenuhnya Si Bungsu melompat turun. Kini mereka tegak berhadapan. Bekas tentara itu maju lagi dan cepat mengirimkan sebuah pukulan beruntun ke kepala dan ke dada Si Bungsu.

Secara reflek, Si Bungsu menjatuhkan tangannya ke lantai. Dan secara reflek pula kaki kanannya menerjang ke belakang dalam bentuk sebuah cuek yang kuat sekali.

Orang Australia itu seperti dihantam kerbau besar. Perutnya kena sepak belakang yang telak. Matanya juling. Dia melosoh ke lantai. Yang satu lagi menyerang dari samping. Namun Si Bungsu menyambutnya dengan sebuah tendangan telak menyamping. Sebuah tendangan mirip-mirip Kekomi dari jurus karate. Bekas tentara itu tersentak kebelakang. Namun dia menyerang lagi dengan sebuah pukulan. Si Bungsu mengelak, dan saat berikutnya dia balas memukul dengan cepat. Kepalannya masuk ke bawah hidung tentara itu. Terdengar suara berderak. Hidung orang itu remuk. Darah mengucur.

Tapi tanpa dia sadari, si kekar besar yang tadi melosoh ke lantai bangkit diam-diam. Dan disuatu kesempatan, dia memiting leher Si Bungsu dari belakang secara tiba-tiba. Nafas Si Bungsu jadi sesak. Melihat anak muda ini tersekap begitu, yang kena hantam hidungnya tadi segera mendekat dan mengirimkan sebuah pukulan ke perut Si Bungsu. Si Bungsu merasa perutnya akan pecah.

Namun ketika orang itu akan melancarkan pukulan kedua, kakinya dia hantamkan ke kerampang bekas tentara itu. Suara tak sedap terdengar dan bekas tentara itu melolong sambil kedua tangannya memegang kerampangnya. Dia meringkuk dan melingkar di lantai.

Pada saat itu pula, dengan menghimpun sisa tenaganya, Si Bungsu membungkuk dengan cepat. Karena tubuhnya membungkuk tiba-tiba itu, bekas serdadu yang memitingnya dari belakang jadi terangkat tubuhnya.

Si Bungsu meneruskan gerakan itu. Dan tanpa dapat dikontrol, orang Australia bertubuh kekar itu terbanting ke lantai di depan Si Bungsu. Si Bungsu menarik nafas panjang. Mengatur lagi pernafasannya yang seperti akan meledak dipiting tadi.

Lalu ketika orang itu tengah merangkak bangkit, dia menendang pelipisnya dengan kuat. Bekas tentara itu tercampak lagi ke lantai. Namun dia benar-benar ulet, dia merangkak lagi bangkit. Si Bungsu membiarkannya untuk coba bangkit. Ketika lelaki itu belum begitu sempurna tegaknya, dia menendang kerampang tentara Australia itu.

Terdengar suara berderak. Mata bekas tentara itu membelalak. Tangannya seperti tangan temannya tadi, memegang kerampangnya. Mulutnya mengeluh. Dan tubuhnya rubuh. Ketika dia rubuh, temannya yang kena tendang duluan tengah berusaha bangkit. Namun Si Bungsu menendang rusuknya. Dan lelaki ini rubuh lagi. Kini keduanya tak bergerak. Pingsan!

Si Bungsu tegak. Menghapus darah yang masih meleleh dari hidung dan bibirnya akibat pukulan tadi.

Lalu menoleh pada Mei-Mei yang masih terbaring pingsan. Tubuh gadis itu hampir telanjang. Dia mengambil selimut. Menutupkannya ke tubuh gadis itu. Kemudian mengangkatnya keluar.

Peritiwa itu segera saja membuat heboh. Polisi datang memeriksa. Mei-Mei dan beberapa saksi yang kebetulan mengintip ketika kejadian itu menceritakan bahwa bekas tentara Australia itu mati karena akan memperkosa Mei-Mei. Yang membunuhnya adalah seorang anak muda dari Indonesia.

Tapi ketika pintu kamar anak muda itu dibuka, dia tak ada lagi disana. Si Bungsu tahu bahwa pembunuhan di kota besar seperti Singapura ini tak akan didiamkan begitu saja. Makanya dia cepat-cepat menyingkir dari hotel Sam Kok itu. Di meja dia tinggalkan uang sewa penginapan.

Mei-Mei merasa matanya basah begitu mengetahui bahwa anak muda itu telah meninggalkan hotelnya.

Dan peritiwa itu ternyata dipeti-eskan. Sebab, bagi pejabat Singapura, adalah rumit juga menuntut kedua bekas tentara Sekutu yang masih hidup itu ke pengadilan.

Namun Si Bungsu tak pergi jauh. Hanya berjarak seratus meter di kiri hotel Sam Kok itu ada lagi hotel bernama International. Hotel itu kecil saja, meski mereknya International namun di dalamnya serba brengsek. Si Bungsu memilih hotel itu hanya karena letaknya yang strategis. Berada tepat di depan jalan yang menuju dermaga di pelabuhan.

Dari balik jendela kamarnya dia bisa langsung melihat ke dermaga. Melihat orang-orang yang lalu lalang. Melihat mobil yang keluar masuk. Dan di hotel International yang brengsek itulah dia mempelajari lagi dokumen tentang sindikat perdagangan wanita-wanita itu.

Dari dokumen itu dia melihat bahwa di Jakarta ada beberapa nama dengan jabatan-jabatan resmi di beberapa departemen. Ada pula beberapa nama yang kerjanya adalah pedagang. Overste Nurdin nampaknya telah menyelidiki hal ini sampai mendetail.

Hanya saja, ketika dia akan mulai bertindak tubuhnya diberondong peluru. Dan ingatan itu segera menyadarkan Si Bungsu pada keadaan Nurdin. Bagaimana temannya itu kini? Sudah beberapa hari ini dia tak datang ke gedung Konsulat untuk menengoknya.

Dia segera berkemas. Menyimpan dokumen itu dan mengunci kamar. Kemudian dengan sebuah taksi dia berangkat ke Konsulat.

Di Konsulat dia mendapatkan Nurdin masih terbaring diam. Tubuhnya masih dipenuhi balutan. Salma menemani disana. Duduk dengan diam disisi pembaringan suaminya. Sementara Eka, anak mereka, duduk dipangkuannya.

“Sudah banyak angsurannya?” Si Bungsu bertanya perlahan. Salma menganggukk.

“Sudah bisa makan?”

Salma menganggukk. Kemudian mereka sama-sama terdiam.

“Paman, apakah paman telah menangkap orang yang melukai ayah?” tiba-tiba gadis kecil itu bertanya.

Si Bungsu menatap gadis kecil itu.

“Sudah. Mereka telah paman bunuh…”

“Betul?”

“Betul..”

“Paman bunuh pakai apa? Pakai pistol seperti punya ayah?”

“Tidak”

“Lalu pakai apa?”

“Mereka…mereka..” Si Bungsu terhenti. Akankah dia ceritakan terus terang pada gadis kecil ini? Dan dia menoleh pada Salma.

Salma juga tengah menatap padanya. Dan Salma yakin bahwa Si Bungsu memang telah membunuh orang yang menembak suaminya itu. Dia yakin benar akan hal itu.

Dan dia tahu, Si Bungsu pasti lah membunuhnya dengan samurai kecil itu. Dan Salma juga tahu bahwa Si Bungsu kesulitan dalam menjawab pertanyaan anaknya itu.

“Dengan pisau” Si Bungsu berkata perlahan.

“Dengan pisau..?” gadis kecil itu mengerutkan keningnya.

“Ya. Dengan pisau.”

“Apakah orang bisa mati karena pisau?”

“Bisa”

“Ah. Tapi orang jahat itu matinya tentulah tak sesakit yang diderita ayah..”

“Sakit. Malah dia jauh lebih menderita dari ayah Eka..” Si Bungsu menjelaskan.

“Benar…?”

“Benar!”

Wajah anak itu berseri.

“Terimakasih paman. Eka akan ceritakan pada ayah kalau dia bangun nanti, bahwa orang jahat itu telah paman bunuh. Paman tidur disini saja malam ini ya? Kami selalu ketakutan. Malam tadi ada orang yang memanjat jendela. Ibu sampai berteriak ketika orang itu memecahkan jendela. Lihatlah, jendela itu masih pecah…” gadis kecil itu menunjuk ke jendela yang menghadap ke belakang.

Si Bungsu kaget mendengar cerita anak itu. Dia menoleh ke arah jendela yang disebutkan gadis kecil itu. Dan benar saja, kaca jendela itu kelihatan ompong. Dia menatap pada Salma.

“Ya. Malam tadi ada orang masuk. Sekitar jam satu. Saya tak pernah tidur sebelum jam tiga. Saya duduk disini. Mendengar saya memekik, orang itu kaget sebentar. Kemudian nampaknya ingin masuk terus. Mungkin karena tahu saya sendirian disini. Tapi begitu penjaga yang berada di ruang sebelah masuk, dia lalu melompat lari.

Penjaga tak sempat memburunya. Orang itu melarikan diri dengan sebuah mobil yang tak sempat pula dikenali penjaga. Mobil itu parkir di lorong belakang konsulat ini..”

Salma mengakhiri ceritanya. Si Bungsu masih menatap dengan diam. Ada semacam ketegangan menjalar di pembuluh darah anak muda ini mendengar cerita itu.

“Barangkali orang itu berniat mencuri…” Salma berkata perlahan. Namun naluri Si Bungsu tak berkata demikian.

Ada sesuatu yang tak beres di gedung konsulat ini. Ucapan Nurdin seperti melintas lagi ketika overste itu baru kena tembak :

“Saya harap engkau meminta dokumen itu pada Salma. Bawa ke Jakarta. Jangan sampai tahu orang di konsulat bahwa dokumen itu ada padamu Bungsu. Bukannya saya tak percaya pada rekan-rekan di konsulat. Tapi….tapi…saya lebih suka dokumen itu berada padamu…”

Ada misteri dan rahasia yang terpendam dalam ucapan Ocerste Nurdin itu. Kenapa dia tak mempercayai dokumen itu pada seseorang di konsulat ini? Apakah ada diantara orang di konsulat yang ikut terlibat dalam sindikat perdagangan wanita internasional itu?

Tak ada petunjuk tentang hal itu dalam dokumen tersebut. Si Bungsu mengulangi membaca dokumen itu berkali-kali di hotelnya. Dia coba mencari petunjuk meski amat kecil sekalipun tentang keterlibatan orang di konsulat itu. Namun usahanya sia-sia.

Dalam dokumen itu hanya ada beberapa nama orang Melayu, Inggris, Keling dan Cina. Namun alamat mereka tak tertera jelas. Empat orang diantara mereka telah mati. Yaitu Cina gemuk seperti kerbau dan orang Inggris yang mati dimarkasnya empat hari yang lalu.

Lelah mencari petunjuk itu, Si Bungsu akhirnya memutuskan untuk mengintai gedung konsulat Indonesia itu malam ini. Siapa tahu, malam ini ada lagi orang yang berniat datang ke sana seperti malam sebelumnya.

Tak begitu sulit baginya untuk menemukan lorong di belakang gedung konsulat itu.

Di mulut lorong itu dia melihat seorang Melayu tengah menyapu jalan. Orang itu memakai topi lebar dari bambu, dengan baju dinas berwarna biru. Si Bungsu melewati orang itu.

Berjalan terus ke lorong yang cukup untuk dilewati sebuah sedan.

Tiba-tiba dia melihat sebuah gudang kosong. Dia masuk kesana. Lalu bersiul panjang. Tukang sapu itu menoleh. Si Bungsu melambainya. Tukang sapu itu datang.

"Encik mau apak…?" tanyanya.

"Di dalam sana ada perempuan cantik tidur.." Si Bungsu berkata sambil menunjuk ke dalam. Tukang sapu itu mengerutkan kening. Kemudian berjalan ke arah yang ditunjukkan Si Bungsu.

Sampai di dalam dia mencari-cari. Tapi tak seorangpun yang dia lihat. Usahkan perempuan cantik, cacingpun tak ada yang tidur disana. Merasa dipermainkan, dia lalu menoleh pada Si Bungsu.

"Hei, encik jangan main-main ya. Mana perempuan cantek yang encik katakan itu…"

Si Bungsu yang tegak sedepa darinya hanya tersenyum.

"Jangan senyum-senyumlah…" bentaknya berang.

Namun berangnya hanya sampai disitu. Sebab sebuah pukulan dengan sisi tangan tiba-tiba mendarat di tengkuknya. Tukang sapu itu melosoh jatuh.

"Maaf kawan. Saya ingin meminjam pakaianmu. Jadi engkau harus jadi perempuan cantik itu. Tidur disini…" Si Bungsu berguman sendiri sambil membukai pakaian dinas tukang sapu itu.

Kemudian tukang sapu itu dia ikat. Nah, kini dia mirip tukang sapu dengan segenap peralatannya. Dengan pakaian itu, dia bebas berada di lorong tersebut. Dia berjalan terus hingga melewati belakang gedung konsulat. Dia melihat jendela yang pecah itu kini telah diganti kacanya.

Dan dia melihat pula, bahwa gedung itu memang mudah untuk dipanjat dari belakang ini. Modelnya yang kuno, yang banyak variasi jendelanya, banyak bendul dan bahagian-bahagian yang menonjol membuat gedung itu mudah untuk dinaiki tanpa tangga pembantu. Artinya mudah bagi kaum pencuri.

Si Bungsu meneruskan langkahnya sambil sekali-sekali melayangkan sapunya ke sampah yang ada dilorong itu.

Seratus meter dari gedung konsulat itu lorong tadi tembus ke jalan besar. Jadi dari ujung dia masuk tadi ada jarak lima puluh meter baru sampai ke konsulat. Kemudian seratus meter dari konsulat sampai pula ke jalan besar.

Lorong ini merupakan jalan pintas dan bahagian belakang dari gedung-gedung besar lagi kuno yang ada di daerah itu. Merasa sudah cukup mengenal situasi. Si Bungsu balik lagi ke gedung kosong dimana tukang sapu tadi dia pukul sampai pingsan.

Tukang sapu itu masih meringkuk dengan kaki dan tangan terikat.

Tapi ternyata orang ini tidak pingsan lagi. Hal itu segera diketahui oleh Si Bungsu lewat suara dengkurnya yang berirama.

Ternyata pingsannya dia sambung dengan tidur lelap. Mungkin karena lelah bekerja, makanya tukang sapu ini tertidur.

Di luar gedung, hari berangkat gelap. Begitu lampu-lampu mulai menyala, Si Bungsu segera keluar gedung itu.

Dia memperhatikan lorong belakang itu dari ujung ke ujung sepi.

Apakah akan ada orang datang malam ini? Firasatnya mengatakan ada! Cuma dia ragu, apakah orang itu akan datang lewat pintu belakang ini atau lewat…

Dia seperti tersentak. Lewat pintu depan, pikirnya. Ya, kalau benar ada orang konsulat yang terlibat dalam sindikat ini, maka bukannya tak mustahil bahwa orang yang akan membunuh Overste Nurdin itu masuk dari pintu depan.

Karena bukankah orang dalam, yaitu pegawai konsulat takkan dicurigai untuk masuk?

Dia mendekati dinding belakang itu. Kemudian tak begitu sulit baginya untuk memanjat dinding itu ketingkat dua dimana Nurdin masih terbaring.

Dia sampai ke jendela ditingkat dua itu. Mengintip ke dalam. Di dalam di bawah penerangan lampu neon kelihatan Salma duduk menyuapi suaminya. Disisinya, diatas sebuah kursi, duduk Eka, gadis kecil mereka. Sebelah tangan Nurdin membelai kepala anaknya itu. Sementara mulutnya tetap melulur perlahan bubur yang disuapkan oleh isterinya.

Dia masih menunggu sesaat ketika tiba-tiba dia lihat Salma menoleh ke pintu. Nampaknya ada yang mengetuk pintu. Sebelum Salma berdiri, pintu kamar itu terbuka. Dan tiba-tiba saja muncul dua orang lelaki.

Yang satu tak lain daripada Polisi Singapura yang siang tadi bertugas menjaga di depan konsulat. Dan polisi ini menodongkan pistolnya ke arah Overste Nurdin yang terbaring itu begitu dia masuk ke kamar tersebut.

Disamping Polisi ini, adalah seorang lelaki yang dikenal Si Bungsu sebagai seorang staf konsulat! Ya, dia adalah orang Indonesia yang menduduki tempat penting pada staf konsulat itu.

Lelaki itu tersenyum. Kedua tangannya berada dalam kantong. Senyumnya lebih mirip seringai.

"Tetap sajalah duduk di sana tenang-tenang nyonya…" lelaki itu bicara sopan dan masih tersenyum pada Salma yang akan bangkit. Suaranya terdengar perlahan ketelinga Si Bungsu.

Salma bukan main kagetnya melihat kejadian ini. Sebab dia tahu benar lelaki ini Staf Konsulat, teman sejawat suaminya.

Akan halnya Nurdin yang terbaring sakit itu tetap saja bersikap tenang. Dia mengunyah makanan dalam mulutnya perlahan.

"Selamat malam Overste…" lelaki itu berkata dengan senyum tetap menghias bibirnya.

"Selamat malam…" jawab Nurdin.

"Hmm, nampaknya anda tak terkejut dengan kehadiran saya…." Staf konsulat itu berkata. Nurdin tak segera menjawab. Dia meminta air pada isterinya. Minum beberapa teguk. Lalu kembali menatap pada rekannya itu.

"Kenapa saya harus terkejut. Saya sudah menduga anda terlibat dalam sindikat ini. Lagipula dalam sebuah negeri penghianat-penghianat merupakan kejadian yang lumrah…"

Muka lelaki itu jadi merah. Senyumnya lenyap. Namun dia masih tetap tegak di tempatnya. "Saya datang untuk menawarkan kerjasama Overste…"

"Hmm, menarik juga. Kerjasama bagaimana…?"

"Anda ikut dalam sindikat kami. Dan anda akan mendapat perlindungan berikut seluruh keluarga anda. Itu dari segi keamanan. Dari segi materi anda dapat memiliki apa saja. Dari segi jabatan, anda bisa kami angkat menjadi Panglima Tentara di Indonesia.."

"Tawaran yang menarik. Tapi anda mempergunakan kalimat "kami". Siapa yang lainnya?"

"Itu akan overste ketahui kelak"

"Bagaimana kalau saya tak mau.."

"Tak soal. Anda bisa memilih. Dan kami tinggal melaksanakan pilihan anda itu. Kalau anda menerima, maka serahkan dokumen yang anda susun itu pada kami, dan anda akan menerima imbalan sesuai dengan yang saya ucapkan tadi. Kalau anda tak mau menerima, maka anda tak perlu susah-susah lagi bekerja. Kami datang untuk menyudahi hidup anda.."

Salma jadi pucat. Dia memeluk anaknya. Pembicaraan kedua lelaki itu nampaknya biasa-biasa saja. Namun siapapun bisa mengetahui, bahwa pembicaraan mereka adalah mengenai soal hidup atau mati. Soal sebuah sindikat dan sebuah negara.

Si Bungsu masih tetap diam bergelantungan di luar jendela. Dia ingin tahu apa kelanjutannya. Kini jelas olehnya "orang dalam" yang terlibat dalam sindikat perdagangan wanita ini. Hanya dia ingin melihat bagaimana Nurdin keluar dari saat yang genting ini. Sementara Polisi Singapura itu tetap saja menodongkan pistolnya ke arah Nurdin.

Sementara itu Nurdin bicara lagi.

"Kalaupun saya anda bunuh, namun anda takkan pernah mendapatkan dokumen itu. Dan anda takkan pernah selamat. Saya sudah mengirimkan nama anda ke Jakarta…."

Lelaki itu tertawa perlahan.

"Apa artinya bagi saya pengiriman nama itu ke Jakarta. Di Jakarta laporan anda itu akan diterima oleh teman saya. Dan kalaupun jatuh ketangan orang lain, saya juga tak usah khawatir. Saya tak perlu kembali ke Indonesia. Seluruh keluarga saya…"

"Sudah di Tiongkok…" overste Nurdin memutus ucapannya.

"Hmm, anda mempunyai pengamatan yang tajam juga…"

"Ah. Siapapun akan bisa menebak, bahwa anda adalah orang Komunis. Setelah gagal dengan pemberontakan Madiun kalian menyelusup ke seluruh departemen…"

Lelaki itu tertawa lagi.

"Bukankah itu suatu bukti, bahwa pemerintah berada di pihak kami? Buktinya, meski kami telah memberontak, kami diterima lagi Departemen-departemen. Bahkan menduduki posisi kunci. Nah, kita tak usah berpanjang lebar lagi Overste… kini serahkan dokumen itu dan bekerja sama dengan kami, atau kalian bertiga kami sudahi di sini.."

Lelaki itu mengeluarkan tangannya yang sejak tadi tersimpan dalam kantong celananya. Dan kalau tadi dia selalu tersenyum ramah, kini wajah aslinya kelihatan. Mukanya berkerut masam.

"Tak satupun yang akan anda peroleh…" jawab overste itu tenang. Sementara tangan kanannya tetap membelai kepala anaknya yang berada dipangkuan isterinya.

"Kami tidak main-main Overste…" berkata begini, tangannya segera merenggutkan tangan Salma. Perempuan itu tertegak oleh renggutan kasar itu.

"Hajar dia..!" kata lelaki itu pada Polisi Singapura yang nampaknya merupakan bahagian dari sindikat itu.

Polisi itu maju setapak dan bersiap menarik picu pistolnya. Si Bungsu sudah menggebrak kaca jendela, ketika tiba-tiba terdengar letusan. Terlambat, pikirnya. Dan seiring dengan letusan itu tubuhnya menghantam kaca jendela. Hanya beberapa detik, dia sudah tegak dalam kamar itu. Dan tangannya yang telah menggenggam dua samurai kecil terayun.

Namun gerakannya terhenti. Dia melihat Polisi Singapura itu rubuh dengan dada berlumur darah. Sementara staf konsulat yang tadi menyentakkan tangan Salma tegak kaget memandang ke jendela dan juga pada Overste Nurdin.

Lalu tiba-tiba tangannya bergerak ke balik jasnya. Sepucuk pistol kecil muncul dan sebuah letusan lagi bergema. Gema letusan itu berasal dari bawah selimut overste Nurdin. Staf konsulat itu terputar. Bahunya dihantam peluru. Dan ketika Nurdin mengeluarkan tangan kirinya, dia menggenggam sebuah revolver enam silinder.

Si Bungsu masih tetap tegak diam. Nurdin teranyata berhasil keluar dari saat kritis itu dengan baik.

Nurdin dan Si Bungsu bertatapan. Kemudian overste itu tersenyum.

"Terimakasih. Anda telah menjaga diriku dari balik jendela kaca itu…" kata Nurdin sambil tersenyum.

Si Bungsu tak sempat menjawab, sebab Salma dan gadis kecilnya telah memeluk Nurdin. Lalu saat itu pintu terbuka. Dan dipintu tegak Konsul Indonesia bersama tiga orang petugas keamanan.

"Saya dilaporkan ada tembakan disini…" kata konsul itu.

"Ya. Dan yang kena tembak adalah dia. Yang menembak saya…" Nurdin berkata sambil menunjuk pada staf konsulat yang saat itu tengah duduk dilantai. Bersandar kedinding sambil memegang bahunya mengalirkan darah.

Konsul itu menatap pada stafnya itu. Lalu menatap pula pada Nurdin.

"Ya. Dialah orangnya…" kata Nurdin.

Konsul itu melihat pada staf seniornya itu dengan berang.

"Komunis jahanam! Kau akan mendapat ganjaran, laknat!" kemudian memerintahkan untuk mengangkat mayat polisi singapura itu. Menyerahkannya pada pihak penguasa disertai laporan lengkap tentang sindikat perdagangan wanita tersebut. Sementara staf senior konsulat Indonesia itu dijebloskan ke dalam tahanan.

Nampaknya Nurdin telah melaporkan soal sindikat itu pada Konsul. Namun satu hal yang pasti. Nurdin tetap tak pernah mengatakan soal dokumen yang ada pada Si Bungsu.

"Engkau harus ke Jakarta Bungsu. Saya punya firasat bahwa apa yang dikatakan staf senior konsulat itu memang benar. Bahwa setiap laporan tentang sindikat yang saya kirim ke Jakarta, jatuh ketangan komplotan itu sendiri. Artinya, di departemen yang menangani kasus ini juga terdapat orang-orang Komunis yang menjadi dalang sindikat ini di Indonesia.

Karena itu engkau berangkat ke sana. Meski pun saya sembuh, namun saya tak bisa bertindak drastis. Ada peraturan yang harus saya taati sebagai seorang militer. Tapi sebaliknya saya tak ingin mengampuni sindikat perdagangan wanita ini. Dan saya tak mau toleransi pada Komunis. Keduanya, sindikat dan Komunis itu sama jahanamnya. Mereka telah gagal dalam pemberontakan di Madiun. Namun saya yakin, suatu saat nanti, cepat atau lambat, mereka akan memberontak lagi. Mungkin korban yang jatuh akan lebih banyak. Bagi mereka menjual wanita, membunuh orang tak ada artinya sama sekali. Mereka tak mengenal Tuhan.

Saya ingin mereka dibunuh saja semua. Bayangkan betapa menderitanya sanak famili dari perempuan-perempuan yang dijual oleh sindikat itu. Saya tak tahu dengan pasti berapa orang sudah perempuan dari Indonesia yang berhasil mereka bujuk dan mereka jual sampai ke Eropah sana untuk dijadikan penghuni rumah lacur. Namun menurut catatan selama saya bertugas disini, tak kurang dari seratus wanita telah dibawa dari Indonesia.

Sindikat ini harus digulung. Anggotanya harus dibunuh. Ya, itu hukuman yang patut buat mereka. Namun saya tak bisa melaksanakan itu. Makanya engkau yang saya minta Bungsu…"

Si Bungsu duduk dengan diam disisi pembaringan Nurdin. Mendengarkan ucapan Overste itu dengan tenang. Pembicaraan itu sepekan setelah penembakan terhadap staf senior konsulat itu.

Si Bungsu tak segera bisa memberikan jawab atas permintaan Nurdin. Sebab dihatinya semula telah ada rencana untuk pulang ke kampungnya. Dia terlalu rindu pada harumnya bau padi dan bunga jagung. Dia rindu pada kesejukan angin yang bertiup dari kaki Gunung Sago.

Ah, siapa yang takkan rindu pada kampung halamannya? Siapa yang takkan rindu pada kampung dimana mereka berlarian mengejar layang-layang sewaktu kecil. Mengendap-endap mengintai burung balam. Bermain dan berlari di jalan yang membelah kampung. Meskipun jalan kampung tak pernah diaspal, namun kerinduan padanya tak pernah padam.

Kini akan kemanakah dia? Pulang ke kampung dahulu baru kemudian ke Jakarta. Atau ke Jakarta dahulu baru ke kampung setelah tugasnya selesai?

Keduanya mempunyai resiko.

Kalau dia ke Jakarta dahulu, lalau baru pulang ke kampung, apakah dia akan selamat dalam tugasnya itu. Kalau tidak, maka kampungnya takkan pernah dia pijak lagi. Dia tahu, sindikat ini adalah sindikat yang berbahaya. Memiliki tukang bunuh bayaran. Memiliki manusia-manusia yang siap mengerjakan apa saja demi uang.

Tapi kalau dia pulang dulu ke kampung, itu berarti memberi kesempatan bagi sindikat itu untuk beroperasi terus. Selama ia berada di kampung, berapa orang gadis dan perempuan akan jadi korban pula.

Lama Si Bungsu memikirkan kedua kemungkinan ini di hotelnya. Dia tak menyangka bahwa dirinya akan terlibat dalam urusan serius seperti ini.

Dia tengah tegak menatap ke pelabuhan lewat jendela kaca di hotelnya itu ketika dia lihat di depan hotel sebuah sedan berhenti.

Dari dalamnya turun dua orang Barat. Kedua orang itu langsung masuk ke hotel. Si Bungsu tak begitu memperhatikan kedua orang itu. Pikirannya tengah melayang. Memikirkan kemungkinan untuk pulang ke kampung atau langsung ke Jakarta.

Kalau saja pikirannya tak tengah menerawang, dia pasti segera mengenali kedua orang Barat itu. Mereka tak lain dari bekas tentara Australia yang terlibat baku hantam dengannya di hotel Sam Kok sebulan yang lalu.

Mereka baku hantam karena soal Mei-Mei. Anak gadis pemilik hotel itu. Bekas tentara sekutu berkebangsaan Australia itu semula berjumlah tiga orang. Dan mereka berniat memperkosa Mei-Mei. Si Bungsu yang datang sesaat sebelum gadis itu dinistai, berhasil membunuh salah seorang diantaranya.

Si Bungsu masih tegak di depan jendela ketika kedua orang Australia itu sampai di depan pintu kamarnya. Dia baru sadar ketika pintu kamarnya diketuk dari luar. Dia mengalihkan pandangannya dari kapal-kapal di tengah laut ke pintu kamar.

“Siapa…?”

“Saya, pelayan…”

Tanpa curiga dia berjalan ke pintu. Membukanya. Pintu itu baru saja terbuka sedikit, ketika tiba-tiba ditendang dengan keras dari luar.

Pelayan yang diminta mengetukkan pintu itu kaget. Dia tak menyangka bahwa tamu ini akan main tendang. Padahal mereka tadi minta tolong tunjukkan kamar orang Indonesia ini dengan sikap yang sopan. Kok sekarang pakai tendang segala.

Dia sebenarnya ingin marah. Sebab pintu hotelnya ditendang. Induk semangnya bisa berang. Namun bekas tentara Australia itu telah mengirimkan sebuah bogem mentah ke kepala Si Bungsu. Anak muda itu terpental ketempat tidur.

(91)

Dan melihat keadaan gawat begini, pelayan yang orang Cina itu cepat-cepat berlalu.

“Awas jangan lu telepon Polisi…!” ancam orang Australia yang satu lagi padanya. Pelayan itu menggeleng sambil angkat langkah seribu.

Mereka lalu masuk ke kamar Si Bungsu. Menutupkan pintu!

Si Bungsu yang tadi terlempar ke tempat tidur kena pukul, kini mulai bangkit. Karena kedua orang itu telah berada dalam biliknya, dia terpaksa tegak di atas tempat tidur.

Kedua lelaki itu menatap padanya dengan wajah sadis. Dan dipinggang mereka tersembul gagang pisau komando.

Rupanya mereka masih ingat bahwa salah seorang teman mereka mati ditangan anak muda ini karena lemparan sebuah pisau kecil. Makanya kini mereka membawa pisau komando. Yaitu pisau pengganti sangkur yang sangat mahir mereka mempergunakannya ketika dalam perang dunia ke II dahulu. Betapa mereka takkan

mahir, sebab mereka berada dalam pasukan Green Barets. Pasukan Komando tentara Inggris yang tersohor itu.

"Monyet, dulu kau mempergunakan pisau kecilmu untuk membunuh teman kami. Sekarang mari kita coba siapa yang lebih cepat melemparkan pisau…"

Salah seorang diantara kedua lelaki itu, yang memakai kaos oblong berwarna merah darah buka suara. Dan pisau komando yang kuning, runcing berkilat itu telah berada ditangannya. Tergantung ke bawah dengan ujung yang runcing terjepit diantara telunjuk dan jarinya.

Pisau itu siap untuk dilemparkan.

Si Bungsu masih tegak diam di atas kasur. Kedua tangannya juga terjuntai kebawah. Ada enam samurai tersisip di kedua tangannya. Tersembunyi dibalik lengan bajunya yang panjang.

Dia yakin, melihat gerakan kedua lelaki ini ketika mengambil pisau, kemudian melihat caranya memegang ujung pisau komando itu, kemudian menggantungnya dengan tangan lemas disisi badan, kedua orang ini adalah pelempar pisau yang tangguh.

Tapi apakah dia akan melayani mereka? Dia terlibat perkelahian dengan kedua orang ini hanya soal Mei-Mei. Mereka akan memperkosa anak pemilik hotel Sam Kok itu. Dan dia datang menolong. Hanya soal itu mereka berkelahi. Sudah jatuh korban nyawa. Apakah masih perlu ditambah?

Kalau saja kedua orang ini adalah bahagian dari sindikat perdagangan wanita itu, maka dia pasti sudah membereskannya sejak dahulu. Tapi karena mereka bukan anggota sindikat yang dia benci itu, makanya kedua orang ini tak dia bunuh dahulu. Hanya dia tendang kerampangnya sekdar untuk melumpuhkan.

Tak dinyana, kedua orang ini ternyata menaruh denadam. Dendam karena teman mereka dibunuh. Dan dendam karena kerampang mereka kena tendang.

Kedua lelaki itu memencar. Yang satu berada dibahagian kiri. Yang satu dibahagian kanan. Jarak antara mereka ada sekitar empat depa. Dan jarak masing-masing mereka dengan Si Bungsu yang masih tegak di tempat tidur itu sekitar tiga depa lebih.

Dengan demikian mereka menghindarkan diri dari kena serangan yang amat cepat. Mereka bukannya tak yakin bahwa anak muda ini seorang pelempar yang cepat. Itu sudah dibuktikan dengan kematian teman mereka di hotel dulu.

Demikian cepatnya kejadian itu. Mereka tak melihat bagaimana anak muda itu mencabut dan melemparkan samurainya. Itulah sebabnya kini mereka bertindak hati-hati. Dan dengan tegak agak terpisah satu dengan yang lain dalam jarak yang empat depa itu, mereka yakin akan susah diserang sekaligus.

Anak muda itu harus membuat dua gerakan. Dan harus berputar untuk menyerang mereka berdua.

Sementara itu, Si Bungsu yang mendengar tantangan lelaki Australia itu, menarik nafas. Lalu suaranya terdengar perlahan.

"Saya rasa tak ada gunanya perkelahian ini…"

"Babi! Tak ada gunanya katamu, setelah teman kami engkau bunuh, setelah perlakuanmu terhadap diri kami di hotel itu?"

"Saya berharap hal itu bisa berakhir. Dan saya bersedia minta maaf pada tuan-tuan…"

Kedua orang Australia itu berpandangan. Namun mereka tetap tegak dengan kaki terpentang dan tangan memegang ujung pisau komando.

"Apakah engkau takut melihat pisau kami anak muda?"

Si Bungsu tersenyum lembut. Menatap ke pisau di tangan kedua bekas pasukan Komando itu.

"Ambillah pisaumu. Mari kita pertahankan nyawa kita sebagai seorang jantan…" suara tentara Asutralia itu kembali terdengar menantang.

"Maafkan saya. Saya tak bermaksud meremehkan kalian berdua. Saya yakin tuan-tuan sangat cepat mempergunakan pisau Komando itu. Cepat menurut ukuran tentara…"

Kedua bekas tentara sekutu itu tak begitu faham dengan ucapan Si Bungsu. Namun mereka tetap tegak dengan waspada.

"Saya menantang anda untuk mempertahankan nyawa dengan kecepatan melemparkan pisau anak muda…" lelaki yang berada di sebelah kanannya berkata.

Si Bungsu menggerakkan tangan kanannya perlahan. Suatu gerakan yang benar-benar tak mencurigakan kedua bekas tentara sekutu itu. Demikian pula tangan kirinya. Sistim menjepitkan samurai di kedua tangannya itu dibuat sedemikian rupa menurut petunjuk Tokugawa. Sehingga ikatannya seperti bersatu dengan saraf. Bisa diatur kapan meluncur turun meski dengan gerakkan yang amat halus. Sebaliknya, meski dengan gerakan kuat seperti memukul misalnya, jika tidak dikehendaki, samurai itu takkan lepas.

Sistim ini sulit diuraikan menurut ilmu logika atau menurut sistim simpul buhul. Namun bagi orang-orang yang mahir mempergunakan pisau, semacam senjata rahasia di Tiongkok, atau samurai kecil di Jepang, sistim itu mudah dimengerti. Meski tak mudah mempergunakannya. Sebab untuk mempergunakannya diperlukan latihan dan kemahiran yang jarang orang bisa mencapainya.

Si Bungsu masuk yang beruntung dan menguasai pada taraf sangat mahir.

Kini, tanpa diketahui oleh kedua bekas tentara sekutu itu, anak muda itu telah memegang dua buah samurai. Masing-masing ditiap tangannya. Dan kedua bilah samurai itu terlindung dari penglihatan kedua tentara sekutu itu oleh punggung tangannya. Hulunya berada di pergelangan, sementara ujungnya terjepit antara jari tengah dan jari telunjuk.

"Bagaimana caranya tuan menghendaki pertarungan ini berlangsung?" Si Bungsu bertanya perlahan.

"Engkau dapat melempar pisaumu pada kami setiap saat engkau suka, dan kami akan menandinginginya dengan kecepatan…"

Demikian yakinnya kedua tentara itu akan kemahiran mereka. Mereka memang mendapat brefet pelempar pisau komando. Dan kini mereka mempraktekkannya pada anak muda ini.

"Setiap saat saya suka?" tanya Si Bungsu.

"Ya. Setiap saat…" yang dikiri Si Bungsu berkata sambil matanya waspada melihat tangan Si Bungsu. Si Bungsu mengangkat kedua tangannya. Kedua tentara itu jadi tegang dan amat waspada. Tapi Si Bungsu ternyata hanya menyisir rambutnya dengan kesepuluh jari tangannya. Lalu menurunkan tangannya kembali.

Kedua bekas tentara itu menatap tajam pada Si Bungsu. Ada suara berdetak perlahan disisi mereka. Namun mereka tak mau menoleh. Sebab tak mau kehilangan pengawasan dari anak muda yang masih tegak di pembaringan itu.

"Mulailah.." suara orang Autralia yang dikanan bergema. Sementara pisau komandonya sudah siap sejak tadi.

"Maafkan saya. Anda telah kalah…" kata Si Bungsu. Kedua tentara itu menatap tajam padanya.

"Apa yang anda maksudkan bahwa kami telah kalah?"

"Ya. Kalau saya mau, tuan berdua sudah mati seperti teman tuan di hotel itu. Mati dengan samurai menancap di antara dua mata, atau menancap persis di jantung…"

Kedua tentara itu tersenyum tipis.

"Anda punya mental yang cukup tangguh anak muda. Tapi kalau anda bermaksud menggertak, maka bukan kami orangnya…"

"Saya tidak menggertak. Lihatlah ke lantai. Di antara kedua sepatu tuan…"

Tanpa dapat ditahan, kedua mereka melihat ke bawah. Dan demi Yesus yang mereka agungkan, mereka hampir tak percaya.

Betapa mereka akan percaya, kalau diantara kedua kaki mereka kini tertancap sebilah samurai kecil hingga hampir separoh tertanam di lantai?

Mereka tak melihat bila anak muda itu melemparkannya. Apakah sudah sejak tadi samurai itu ada di sana, dan mereka tak melihatnya? Mustahil. Mereka melihat lagi pada Si Bungsu.

Dan saat itu tangan anak muda itu bergerak perlahan.

"Kini ada dua samurai diantara kaki tuan…" katanya perlahan. Dan kedua mereka melihat lagi. Dan demi Tuhan, ya Nabi dan ya Malaikat! Memang benar ada dua samurai kecil diantara kaki mereka!

Mereka menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu mengangkat tangan kanannya. Membuka lengan bajunya. Dan disana nampak sebuah samurai tersisip.

"Jika saya mau, tak terlalu sulit untuk membunuh tuan. Tapi apakah itu ada gunanya?"

Si Bungsu berkata perlahan. Dan kedua bekas tentara itu segera sadar, bahwa mereka berhadapan dengan seorang lelaki yang ketangguhannya melempar pisau ada puluhan, barangkali ratusan lebih cepat dan lebih mahir dari diri mereka yang sudah termasuk jagoan di pasukan komando dahulu.

Anak muda ini tidak membual ketika berkata bahwa dia sanggup membunuh mereka dengan mudah. Buktinya, sama sekali mereka tidak melihat bagaimana caranya anak muda ini melemparkan pisaunya. Tahu-tahu telah tertancap saja!

Mereka berpandangan satu dengan yang lain. Muka mereka jelas sebentar pucat sebentar merah.

Kini anak muda itu tegak menatap pada mereka dengan tenang. Dengan kedua tangan tergantung disisi tubuhnya. Dan tangan itu, kalau dia mau, memang sanggup menyebar maut. Diam-diam kedua bekas tentara Australia itu pada merinding bulu tengkuknya.

Tapi, yang seorang lagi, yang berdiri di bahagian kiri Si Bungsu, tetap saja merasa kurang puas. Dia bergerak ke arah meja. Di meja itu terletak gelas, piring dan bekas kaleng minuman.

Dia memungut kaleng minuman yang telah kosong itu. Lalu berjalan ke sudut ruangan. Menyeret sebuah kursi kesana. Kemudian meletakkan kaleng bekas itu di kursi tersebut.

Dan dia tegak lagi ketempatnya semula. Si Bungsu menatap saja dengan diam.

“Nah, anak muda. Kini kita buktikan siapa yang lebih cepat mempergunakan pisau. Engkau atau kami. Jarak antara kaleng itu dengan ketiga kita, sama-sama sekitar empat depa. Pisau saya bertanda merah. Pisau teman saya kuning hulunya. Dan samurai kecilmu jelas berbeda dengan milik kami. Saya akan melemparkan kotak korek api ke atas. Begitu kotak itu jatuh di lantai, kita lempar kaleng itu dengan pisau. Yang dituju adalah lingkaran huruf O yang ada di tengah kaleng itu. Dengan demikian kita akan ketahui siapa yang cepat..”

Bekas tentara itu memandang pada temannya. Temannya mengangguk. Kemudian mereka sama-sama memandang pada Si Bungsu. Si Bungsu masih diam. Dia bukannya tak tahu, banyak orang-orang yang licik.

Apakah tak mungkin ini adalah suatu jebakan? Apakah tak mungkin, disaat dia melemparkan kaleng bekas minumannya itu dengan pisau, saat itu pula kedua bekas tentara itu melemparkan pisaunya. Tapi bukan ke arah kaleng, melainkan kearah dirinya!

Itulah sebabnya dia memandang saja dengan diam dan tak segera menjawab tantangan itu. Dan barangkali kedua bekas tentara itu mengerti jalan pikirannya.

“Jangan khawatir anak muda. Kami takkan berbuat curang. Yang punya sifat curang biasanya adalah kalian, orang-orang Melayu. Kami menjunjung tinggi nilai-nilai sportif. Kami tahu engkau cepat dengan pisaumu. Dan kalau kau mau, kau bisa menghabisi kami sejak tadi. Nah, kami menghargai sikapmu itu. Kini kami ingin menguji sampai dimana ketangguhan kami sebagai bekas tentara komando. Yang amat mahir mempergunakan pisau. Kami ingin membandingkan dengan dirimu…”

Kembali Si Bungsu menarik nafas panjang.

“Baiklah, kalau itu yang tuan-tuan kehendaki” akhirnya dia berkata.

Yang meletakkan kaleng bekas minuman tadi segera merogoh kantong dengan tangan kirinya. Dari dalam kantongnya dia mengeluarkan kotak korek api.

“Siap?” tanyanya. Temannya mengangguk. Si Bungsu juga mengangguk perlahan. Kedua bekas serdadu itu bersiap. Tangan kanan mereka yang memegang hulu pisau komando itu tadi mengeras. Sementara tangan Si Bungsu melemas. Sebuah gerakkan kecil lengan kanannya membuat samurai terakhir di sebelah kanan itu meluncur turun.

Korek api itu dilambungkan keatas. Ujung-ujung jari Si Bungsu menjepit ujung samurai kecil yang meluncur dari lengannya.

Kotak korek api itu rupanya terlalu kuat dilemparkan. Dia membentur loteng. Dan benturannya menyebabkan korek itu cepat pula terpukul ke bawah. Ketiga mereka tak melihat kotak itu. Hanya mempertajam pendengaran. Menanti suara jatuhnya korek api itu menyentuh lantai kamar.

Kedua bekas serdadu sekutu itu memang cepat luar biasa dengan lemparannya. Dan lemparannya juga tepat. Buktinya, kedua pisau komando mereka menancap saling dempet di dinding!

Ya, kedua pisau komando itu menerkam dinding di belakang kaleng bekas minuman tadi. Sementara kaleng minuman itu sendiri sudah terpental dan terpaku ke dinding sedikit ke bawah dari kedua pisau komando itu.

Kedua bekas tentara sekutu itu menatap dengan mata tak berkedip pada kaleng bekas minuman itu. Selain takjub pada kecepatan anak muda itu, mereka dengan kaget juga melihat bahwa pada huruf O yang menjadi sasaran lemparan tersebut, tertancap tidak hanya sebilah samurai kecil melainkan dua bilah! Dua bilah samurai kecil pada sasaran yang amat kecil dan dalam kecepatan yang sama dengan ketepatan yang fantastis!

(92)

Lalu mereka menoleh pada Si Bungsu.

“Ada dua samurai. Anda hanya memiliki sebuah tadinya…” kata salah seorang diantara mereka dengan heran.

Si Bungsu tak menjawab. Dia membuka lengan baju kirinya dan disana kelihatan kulit pengikat samurai seperti yang berada di tangan kanannya.

Kedua bekas tentara sekutu itu benar-benar takjub. Dengan demikian berarti anak muda ini tadi melempar dua bilah samurai dengan tangan kiri dan kanannya.

Dan kedua lemparan itu sama cepatnya, sama tepatnya.

“Anda memang seorang Master anak muda. Anda tak berbohong ketika mengatakan bahwa anda dengan mudah bisa membunuh kami bila saja anda kehendaki.

Ternyata anda tak melakukan hal itu meski telah kami tantang dan telah kami pukul. Terima kasih atas kebaikan anda. Kami takkan melupakan pertemuan ini…"

Berkata begitu kedua bekas serdadu itu mengulurkan tangan pada Si Bungsu. Si Bungsu turun dari tempat tidur dimana dia tegak sejak tadi. Kemudian menerima jabatan tangan dari kedua orang Australia itu.

Kedua orang itu menyalaminya dengan sikap penuh persahabatan yang akrab dan penuh kekaguman. Kemudian mereka mengambil pisau komandonya yang tertancap di dinding. Lalu mengambil samurai Si Bungsu yang memakukan kaleng bekas itu di bawah pisau komando mereka.

Mereka mengamati model samurai kecil itu.

"Benar-benar senjata yang ampuh. Tapi jika dibanding dengan pisau komando kami, rasanya pisau kami lebih baik buatan dan mutunya. Hanya saja senjata ini berada ditangan seorang ahli…" mereka lalu mengembalikan samurai itu pada Si Bungsu.

"Diluar sana ada sebuah restoran. Kami ingin mengundang anda untuk minum dan merayakan perkenalan ini…" yang berbaju kaos oblong merah berkata.

"Mari kita minum, anda tidak keberatan bukan?" yang bercelanan jean menguatkan ajakan temannya.

"Terimakasih atas undangan anda. Saya tak suka minuman keras…"

"Restoran itu tak hanya menjual minuman keras. Disana juga dijual teh atau susu es. Ayolah.."

Akhirnya Si Bungsu tak dapat mengelak ajakan kedua bekas serdadu itu. Dia ikuti kedua orang itu. Pelayan yang tadi kena tendang pantatnya dan diancam untuk tak menelpon polisi menjadi ketakutan melihat kedua orang Australia itu muncul.

Dan rasa takutnya segera berobah jadi rasa heran takkala melihat diantara kedua orang itu ada Si Bungsu. Dan ketiga orang itu berjalan dengan wajah berseri. Pelayan itu menganga mulutnya.

Ketiga orang tersebut melangkah keluar. Menyebrangi jalan raya. Dua buah taksi lewat. Mereka berhenti membiarkan taksi itu lalu dengan kencang.

Restoran itu terletak di dermaga, yaitu ditempat dimana Si Bungsu dan Nurdin minum-minum dahulu.

Jalan itu kosong kini. Ada sebuah taksi, tapi masih agak jauh dan jalannya perlahan. Mereka lalu menyebrang. Mereka tetap beriringan, yang pakai kaos oblong merah di kanan, yang pakai jeans, yaitu yang agak muda dikiri dan Si Bungsu di tengah.

Ketika mereka berada persis di tengah jalan, sedan merah yang tadi berjalan perlahan tiba-tiba menekan gas. Sedan itu seperti disentakkan meluncur maju. Ketiga orang itu kaget. Mereka tengah berada ditengah jalan. Dengan cepat mereka berlari keseberang sana. Namun sedan itu seperti sengaja dihadapkan pada mereka. Jaraknya sudah demikian dekat, dan saat itulah bekas tentara yang memakai jeans menolakkan tubuh Si Bungsu.

Dalam keadaan berlari demikian, tentu saja Si Bungsu kehilangan keseimbangan. Tanpa dapat ditahan, dia jatuh bergulingan ke pinggir parit. Dan begitu dia jatuh, serentetan tembakan terdengar. Dan sedan itu meninggalkan asap putih di tentang mereka.

Si Bungsu kaget ketika dia dengar keluhan. Demikian juga orang Australia yang memakai kaos oblong itu. Mereka menoleh, dan dengan terkejut mereka melihat betapa si celana jeans itu tertelungkup mandi darah.

Yang memakai kaos oblong, yang nampaknya berusia sedikit lebih tua segera memburu. Dia memangku tubuh temannya itu dan membawanya ke pinggir jalan.

Orang-orang segera berkerumun.

"Robert…! Robert…!" yang pakai oblong itu mengguncang tubuh temannya itu. Lelaki bercelana jeans itu perlahan membuka matanya. Perlahan darah mengalir dari sela bibirnya. Si kaos oblong menoleh pada orang yang berkerumun.

"Saya bekas Kapten tentara Inggris. Tolong telponkan Rumah sakit Militer untuk mengirimkan mobil dan dokter kemari…" seorang yang tegak menonton segera berlari ke toko di pinggir dermaga.

"Kapten…" yang tertembak itu berkata perlahan.

"Robert…"

"Ingat….ketika kita memasuki Bombay…? Ketika kita menghadapi tentara Ghurka yang memberontak… ingat..?" si celana jeans bertanya. Bibirnya tersenyum tipis. Nampaknya ada kisah nostalgia dalam pertanyaan itu.

"Saya ingat Robert. Saya ingat….engkau terjebak di jalan raya. Dikepung oleh enam Ghurka. Tapi engkau berhasil membunuh mereka semua. Tiga orang engkau sudahi dengan pisau komandomu. Tiga orang lagi dengan pistol Lucer. Engkau harusnya sudah berpangkat Kapten sepertiku. Tidak letnan seperti sekarang…"

Yang muda yang bercelana jeans itu tersenyum.

"Mana anak muda tangguh itu…?" tanyanya.

Si Bungsu tahu, dialah yang ditanyakan bekas tentara itu.

"Saya disini, terimakasih tuan menyelamatkan nyawa saya…"

"Nampaknya ada orang yang menginginkan nyawamu di kota ini…samurai…"

Si Bungsu tak menjawab. Dia ingat betapa tadi dia ditolakkan dengan kuat oleh bekas tentara ini. Ketika dia menduga orang ini akan mencelakakannya.

"Ketika deru mobil itu melaju, saya sempat memandang sekilas. Saya lihat ada moncong bedil…sebagai bekas tentara yang telah kenyang dalam pertempuran, saya tahu, bedil itu diarahkan padamu, makanya engkau saya dorong hingga jatuh…"

"Terimakasih. Saya berhutang nyawa pada tuan, saya takkan melupakan budi tuan…"

Bekas tentara itu tersenyum. Kemudian menatap temannya. Letnan itu muntah darah. Dari kejauhan terdengar sirene. Polisi Militer yang ditelepon segera datang bersama ambulance.

"Dokter datang….Robert…" si kaos oblong yang berpangkat Kapten itu berkata. Namun si celana jeans telah terkulai. Tubuhnya dingin. Matanya layu. Meninggal.

Ketika orang berkuat, ketika Polisi Militer turun, ketika tandu diletakkan, ketika petugas rumah sakit militer itu akan mengambil mayat si Letnan, bekas Kapten yang masih memangkunya itu masih terduduk menatap bekas Letnan itu dengan diam. Tak percaya dia akan yang telah terjadi.

Seorang Polisi Militer berpangkat letnan mendekat dan memberi hormat pada bekas Kapten itu ketika mayat telah diambil dan dimasukkan ke Ambulance.

"Apakah kami dapat tahu apa penyebab pembunuhan ini?" Tanya letnan polisi militer itu.

"Perang…" desis bekas Kapten berkaos oblong itu.

"Perang…" Polisi Militer itu mengerutkan kening. Tak faham dia apa yang dimaksud.

"Ya. Perang! Akan ada perang di kota ini antara bekas Baret Hijau dengan bajingan yang telah membunuh Robert…" suara Kapten itu mendesis perlahan. Kemudian dia bangkit. Menoleh pada Si Bungsu yang tegak disisinya dengan diam.

"Maafkan, saya terpaksa tak jadi mengundang anda untuk minum.."

Si Bungsu yang perasaannya tak menentu, tegak mematung. Menatap pada mayat Robert yang telah menyelamatkan nyawanya. Orang-orang Australia bekas serdadu perang dunia ke II itu, benar-benar membuktikan ucapannya tentang nilai sportifitas.

"Jangan khawatir anak muda. Kami takkan berlaku curang. Yang suka berbuat curang biasanya adalah kalian. Orang-orang Melayu. Kami menjunjung tinggi nilai-nilai sportifitas" ucapan Robert ketika menantang dia di kamar tadi masih terngiang ditelinganya.

Sementara itu di Ambulance, pihak perawat dan dokter mencatat segala sesuatu.

"Kapten…ini barang-barang miliknya…" dokter tentara itu menyerahkan rantai dan plat nama yang terbuat dari perak, yang senantiasa tergantung dilehernya. Rantai dan plat nama begitu dimiliki oleh setiap prajurit yang terjun ke kencah peperangan.

Bekas Kapten itu menerima barang-barang tersebut. Dompet, uang dan sapu tangan.

Polisi Militer sibuk pula mencatat keterangan-keterangan para saksi. Kemudian mereka menuju rumah sakit. Ketika segala urusan di rumah sakit selesai, mereka menuju ke markas tentara.

Di kota itu masih ada suatu badan perwakilan tentara sekutu. Yaitu badan yang mengurusi segala sesuatu kepentingan bekas tentara sekutu di Asia Tenggara ini.

Dan Kapten itu nampaknya selain cukup dikenal, juga disegani di sana. Hal itu jelas terlihat oleh Si Bungsu pada sikap para tentara yang menerima mereka.

Kapten itu memang sorang komandan Kompi dari pasukan Baret Hijau Inggris yang terkenal itu.

"Jenazah Robert bisa dikuburkan setiap saat tuan kehendaki…" seorang Mayor yang mengurus kejadian itu berkata.

"Dia takkan dikubur disini Mayor. Saya minta kalian menerbangkan mayatnya ke Australia. Disana ada anak dan isterinya. Disana jenazahnya harus dimakamkan…"

"Kami akan melaksanakan permintaan tuan. Ini ada telegram dari induk pasukan tuan di Inggris. Menyampaikan duka cita yang dalam atas meninggalnya Letnan Robert.."

Mayor itu memberikan telegram tersebut. Kapten tersebut menerimanya. Tapi tak membacanya. Telegram itu dia simpan dalam kantongnya.

"Kapan tuan kehendaki kami menerbangkan jenazah Robert ke Australia..?"

"Saya akan beritahu dalam waktu dekat…" sambil berkata begitu Kapten tersebut berdiri. Dia memberi isyarat pada Si Bungsu untuk ikut.

Mereka menuju sebuah restoran di jantung kota Singapura.

"Saya sangat menyesal atas kematian Robert, Kapten…kalau saya tidak ikut dengan anda, saya rasa dia masih hidup…" Si Bungsu berkata ketika mereka duduk dan memesan minuman.

"Jangan menyesali diri Bungsu. Kita percaya pada takdir Tuhan bukan? Nah, memang takdirnya sudah harus mati di kota ini. Hanya saja, saya akan membuat perhitungan dengan orang yang membunuhnya. Saya akan mencari jejaknya, dan saya akan menemukan mereka. Dan saya akan membunuh mereka. Saya yakin, mereka berada dalam satu komplot. Dan jika perlu, saya akan berperang dengan mereka. Saya masih punya pasukan di kota ini. Bekas pasukan Baret Hijau yang telah mengundurkan diri seusai perang dunia yang laknat itu…"

"Ini bukan peperangan anda Kapten…ini peperangan saya. Mereka sebenarnya menghendaki nyawa saya. Mereka adalah anggota sebuah sindikat perdagangan wanita…"

Dan Si Bungsu menceritakan segala kejadian yang dia alami sehubungan dengan sindikat itu. Mulai dari dia bertemu dengan Nurdin sampai pada detik terakhir mereka ditembak dijalan yang menyebabkan kematian Robert.

"Dan Overste Nurdin ditembak persis ditempat Robert kena tembak. Dia ditembak juga dari sebuah taksi yang dilarikan dengan kencang…." Si Bungsu mengakhiri ceritanya.

Bekas Kapten berbaju kaos oblong itu meneguk wiskinya. Kemudian menatap pada Si Bungsu.

"Kini persoalan ini bukan hanya persoalan dirimu Bungsu. juga jadi persoalan saya. Selain disebabkan orang itu telah membunuh Robert, kita telah mengikat persahabatan. Kami memang orang kasar. Umumnya bekas tentara yang keluar dari kencah perang dunia seperti kami memang berperangai kasar. Tapi kami adalah orang-orang yang memuliakan persahabatan. Ah, kalau saja Robert masih hidup, kita bertiga akan bersama-sama menyikat sindikat itu. Jangan khawatir Bungsu, saya masih punya pasukan. Saya akan sebar mereka untuk mencari dimana markas sindikat itu. Selain membalas perlakuan mereka pada dirimu dan pada temanmu yang bernama Nurdin itu, sindikat perdagangan wanita itu memang harus dibinasakan…kita akan bahu membahu…nah habiskan minumanmu. Kita akan segera mulai…"

Si Bungsu tercengang dan merasa haru yang amat dalam mendengar ucapan Kapten itu. Banyak hal-hal yang tak dia duga yang pernah dia temui dalam hidupnya. Antara lain, dia tak pernah menduga bahwa Michiko, gadis yang ditolongnya di Asakusa dan yang sekereta dengannya menuju Kyoto itu, dan yang dia cintai itu, adalah anak Saburo Matsuyama. Anak musuh besarnya!

Dan kini, orang yang akan membunuhnya karena persoalan Mei-Mei di hotel Sam Kok itu. Bekas serdadu perang dunia ke II, tiba-tiba saja beralih menjadi sahabat yang bersedia mati untuk membantunya.

"Terimakasih, Kapten…" katanya perlahan.

Mereka segera saja menyelesaikan minum disana. Kemudian Kapten itu menuju telepon. Kelihatan dia bicara dengan seseorang. Lalu menuju kembali pada Si Bungsu.

"Apakah dokumen sindikat itu ada padamu..?"

"Ada. Di hotel.."

"Mari kita lihat.."

Dengan sebuah taksi mereka menuju hotel didepan pelabuhan dimana mereka hampir bertarung dengan pisau kemaren.

(93)

Si Bungsu memperlihatkan dokumen itu. Bekas Kapten itu mempelajari sejenak. Dokumen itu mempunyai sebuah peta darurat. Sebagai seorang bekas perwira dari pasukan Komando, tak begitu sulit bagi Kapten itu untuk membaca peta rahasia itu.

Dia kemudian bicara lagi pada seseorang lewat telpon di hotel itu.

"Nah, sahabat. Tinggallah dahulu. Anda istirahatlah. Malam ini kita akan bergerak. Anda akan saya jemput sekitar jam delapan nanti malam.."

Mereka bersalaman. Kemudian bekas perwira baret hijau itu berlalu. Si Bungsu seperti bermimpi saja. Alangkah banyaknya pengalaman yang dia timba dari kehidupan yang dua hari ini.

Dia tengah duduk termenung di kamarnya ketika pintu kamar diketuk. Ketika pintu dia buka, seorang lelaki Barat, mungkin dari Amerika masuk dengan sebuah tas.

"Saya Donald. Mac Donald dari pasukan Green Barets. Saya disuruh Kapten Fabian untuk menemui anda disini…" orang yang baru masuk itu langsung saja bicara dan menyalami Si Bungsu.

"Saya Si Bungsu. Apa yang bisa saya perbuat?".

Serdadu yang bernama Donald itu tak bicara. Dia membuka ritsleting tas kulitnya. Dari dalamnya dia mengeluarkan sepucuk thompson. Sejenis senjata otomatis bermagazine bundar.

"Anda bisa mempergunakan besi tua ini?"

Si Bungsu menggeleng. Dia memang tak pernah melihat bedil seperti itu.

"Nah, caranya mudah saja...begini" dan anak buah Kapten Fabian itu memberikan petunjuk selama beberapa saat pada Si Bungsu tentang penggunaan senjata otomat itu.

Lalu setelah dia merasa Si Bungsu bisa, diapun berlalu. Senjata itu dia bawa kembali dengan tas kulitnya yang usang. Dan kembali Si Bungsu tinggal dalam biliknya sendirian.

Dan tanpa terasa haripun malamlah. Di luar terdengar mobil berhenti. Si Bungsu bersiap.

Tak lama setelah mobil itu berhenti, terdengar suara langkah masuk. Makin lama makin dekat ke kamarnya. Dia sudah bermaksud membukakan pintu, ketika firasatnya yang amat tajam, firasat yang terlatih di rimba Gunung Sago mengirimkan denyut peringatan.

Hanya beberapa detik, dia segera merasa ada sesuatu yang tak beres. Tangannya cepat memadamkan lampu. Lalu dalam dua loncatan dia sampai dekat jendela.

Ketika tubuhnya melambung dalam loncatan ketiga, pintu ditendang dengan sangat kuat. Pintu itu tanggal dengan engsel-engselnya.

Ketika daun pintu tercampak menerpa tempat tidur, tubuh Si Bungsu menerpa kaca jendela. Kaca itu hancur berderai. Tubuhnya jatuh bergulingan di halaman hotel. Dan saat itu terdengar enam deram tembakan di dalam kamar. Sepi. Suara langkah kaki memburu ke jendela yang pecah.

Seseorang mengintai lewat jendela itu dengan bedil otomatis di tangannya. Dia melihat bayangan. Dekat sekali. Orang itu mengulurkan senapannya, dan menarik kepalanya masuk. Tapi terlambat. Bayangan sekilas yang dia lihat itu tak lain dari berkelabatnya pedang samurai.

Si Bungsu memang menanti diluar jendela. Dan dia tak peduli lagi, siapapun orangnya yang menembak-nembak dalam kamarnya pastilah menghendaki nyawanya. Dan orang itu harus mendapat ganjaran yang setimal. Dalam sekali ayun, samurai panjang yang dia bawa dari Situjuh Ladang Laweh, yang telah membunuh banyak manusia, termasuk ayah, ibu dan kakaknya, memakan leher orang berbedil di jendela itu.

Leher orang itu putus. Seperti membabat batang pisang saja. Kepalanya jatuh keluar jendela. Tubuhnya terkulai di jendela itu. Senepannya masih tergenggam di tangan. Tak ada suara pekikan. Tak ada keluhan.

"Ada dia disana?" terdengar pertanyaan dari dalam kamar. Suaranya jelas beraksen asing. Seperti suara orang eropah. Mirip suara Kapten Fabian siang tadi!

"Ada, dia lari keseberang jalan..." Si Bungsu berkata sambil mendekatkan dirinya ke mayat di jendela. Dadanya berdebar kencang. Dia ingin tahu siapa orangnya yang di dalam itu.

Langkah mendekat ke jendela. Nampaknya orang itu tertegun kaget melihat temannya tak berkepala. Dan waktu itulah Si Bungsu berdiri. Tegak persis di depan jendela. Menatap dalam ke arah orang yang kaget itu.

Orang itu, teman sipenembak yang telah putus kepalanya itu tersurut begitu melihat ada orang yang tegak tiba-tiba di depannya. Dia memang orang barat. Tapi bukan Kapten Fabian seperti dugaan Si Bungsu.

Orang itu nampaknya seperti orang Teksas. Tinggi besar dan bermata coklat. Mereka bertatapan sejenak sebelum keduanya sama-sama bergerak untuk saling membunuh. Orang teksas itu, sebagaimana lazimnya orang-orang dari Amerika, amat mengandalkan kecepatannya menggunakan pistol.

Si Teksas mengangkat pistol yang memang telah dia genggam sejak tadi. Si Bungsu masih tetap tegak menatapnya. Ketika pelatuk pistol ditarik, Si Bungsu menghayunkan samurai. Ujung samurainya memang tidak ditujukan pada tubuh si Teksas. Melainkan memukul ujung pistolnya ke bawah.

Pistol itu menekur. Dan meledak. Pelurunya menghujam ke punggung mayat temannya yang tergantung di jendela. Sementara orang ramai mulai berkerumun. Namun semuanya melihat saja dari kejauhan.

Ketika si Teksas itu akan mengangkat pistolnya lagi, Si Bungsu menghujamkan samurainya lurus ke depan. Samurai itu masuk ke leher si Teksas. Si Teksas kaget dan kesakitan luar biasa, dia berusaha terus mengangkat pistolnya. Namun Si Bungsu menekankan lagi samurainya yang luar biasa runcing dan luar biasa tajamnnya itu.

Bilah samurai itu masuk mengenai tulang leher. Mecong sedikit kekiri. Kemudian tembus ke tengkuk. Teksas itu masih berdiri. Matanya mendelik. Darah tak setetespun keluar dari lehernya yang luka. Darah justru menyembur lewat tengkuknya.

Si Teksas menarik pelatuk pistol. Sebuah ledakan bergema. Tapi pelurunya sudah kelantai arahnya. Si Bungsu menarik samurainya dengan cepat. Si Teksas menggelepar. Jatuh ke tempat tidur. Kemudian kejang. Mati!

Si Bungsu melompat lagi ke dalam lewat jendela. Menyambar dokumen yang terletak diatas meja. Kemudian ketika orang-orang mulai heboh, dia menyelinap keluar.

Begitu dia tiba diluar, mobil polisi datang.

"Tuan saya tahan..." kata seorang polisi berpangkat letnan ketika seseorang berkata bahwa anak muda itulah yang telah membantai kedua orang dikamar tersebut.

Si Bungsu berniat melawan, tapi tahu-tahu saja tiga orang polisi Singapura telah memegangnya. Dan borgol segera pula dilekatkan ketangannya.

Dia masih ingin memberikan penjelasan. Tapi dia telah dinaikkan ke sebuah jeep berpengawal dan berdinding baja. Jeep spesial membawa tawanan berbahaya. Dan jeep itu segera dilarikan ke markas polisi.

Si Bungsu heran kenapa Kapten Fabian yang berjanji akan datang jam delapan itu tak kunjung tiba. Perjalanan didalam jeep Polisi itu terasa amat lama.

Ketika akhirnya Jeep itu berhenti, dengan terkejut Si Bungsu menyadari bahwa dia tak dibawa ke markas Polisi Singapura. Tidak. Gedung dimana mereka berhenti ini adalah sebuah gedung tua di luar kota. Keadaannya sepi saja.

Suatu perasaan tak enak menyelusup kehatinya.

Apakah polisi yang membawanya adalah anggota komplotan sindikat itu? Dia segera di suruh turun. Kemudian dengan tangan terborgol, dibawa masuk. Dia dibawa masuk lewat sebuah lorong yang panjang. Dan sebuah ruangan terbuka.

Dia tertegak dengan tubuh kaku menatap siapa didepannya. Seorang lelaki tinggi besar duduk di sebuah kursi. Di depannya sebuah meja yang penuh oleh bedil. Dan selain lelaki tinggi itu ada tiga orang lagi lelaki yang lain.

Yang membuat tubuhnya terasa kaku adalah lelaki tinggi besar itu. Dia tak lain daripada Kapten Fabian! Orang Australia yang mengatakan menjunjung tinggi nilai-nilai sportifitas itu. Yang berjanji akan membantunya menumpas sindikat perdagangan wanita itu. Kini apa kerjanya disini? Dan ternyata dia pula yang menyuruh keempat polisi Singapura itu menangkap dirinya!

Begitu dia masuk, Kapten itu menoleh.

"Hai. Sangat tidak enak diangkut dengan tangan terbogrol bukan..?" suara Kapten itu terdengar ramah dengan senyum di bibirnya. Si Bungsu tak menjawab. Hanya menatap dengan diam.

Kapten itu memberi isyarat pada anak buahnya. Dan Polisi yang tadi memborgolnya segera membuka borgol itu.

Kapten itu berdiri.

"Nah, Bungsu, ini teman-teman saya ketika di Komando dulu. Itu Sony, Sersan spesialis alat peledak. Itu Tongky, negro yang ahli menyelusup kemana saja. Itu Fred, ahli karate. Dan keempat Polisi yang menyergapmu ini adalah empat anggota Green Barets yang ahli dalam pertempuran... tuan-tuan, inilah saudara Bungsu yang saya katakan itu. Seorang anak Indonesia yang ahli dengan samurai. Tidak hanya sekedar ahli, tapi dia memiliki predikat Grand Master dalam hal itu. Selama beberapa pekan di Singapura ini dia sendirian memerangi sindikat perdagangan wanita. Silahkan tuan-tuan berkenalan.."

Si Bungsu jadi malu pada persangkaannya tadi. Dia sangka Kapten inilah komandan sindikat itu. Dia punya alasan untuk berprasangka demikian. Sebab dia dibawa kemari dengan tangan terborgol. Ke tujuh bekas anggota baret hijau itu tegak dan menyalami Si Bungsu. Tubuh mereka rata-rata kekar. Ada yang berwajah sadis, ada yang berwajah murung, ada yang biasa-biasa saja. Namun satu hal yang dirasakan Si Bungsu tentang orang-orang ini. Mereka semua adalah individu-individu yang tangguh dan kelompok kecil yang sanggup menaklukan satu bataliyon tentara.

Selesai mereka berkenalan, Kapten itu membawa mereka ke ruang sebelah. Di sana ada sebuah kertas besar dengan peta yang dibuat darurat sekali. Mereka segara duduk di kursi yang tersedia.

"Sebelum saya mulai menerangkan detail penyerangan malam ini, kepada saudara Bungsu ingin saya sampaikan sesuatu. Kami telah mengetahui bahwa ada yang akan menyerang saudara ke hotel jam delapan tadi. Ada maksud kami untuk memberitahukan saudara. Tapi ternyata kami harus berpacu dengan waktu.

Akhirnya diambil keputusan bahwa saudara akan kami jemput setelah pertarungan itu selesai. Kami yakin saudara yang akan keluar sebagai pemenang. Untuk mengelabui, maka keempat anggota yang menjemput saudara saya suruh berpakaian polisi.

Dan kalau ternyata saudara yang kalah dalam pertarungan tadi maka keempat polisi ini bertugas menyudahi kedua penyerang itu. Mereka berempat sebenarnya saya beri dua alternatif. Pertama membantu saudara dalam perkelahian itu, atau "menangkap" saudara setelah perkelahian usai.

Ternyata mereka memilih alternatif kedua. Mereka ingin membuktikan apakah engkau memang seorang master dengan samurai seperti yang kukatakan sebelum mereka berangkat menjemputmu”

Kapten itu menoleh pada keempat “polisi” Singapura yang tadi menangkap Si Bungsu. Keempat mereka tersenyum.

“Ya, kami menonton saja kejadian itu tadi. Kami datang setelah kedua orang itu turun dari kendaraannya. Kami sudah diberi tahu, bahwa akan ada serangan pada anda. Kami lalu memarkir kendaraan sejauh sepuluh meter. Dan kami melihat anda melompat dengan memecah jendela kaca. Kemudian membunuh kedua orang itu. Nah, ketika orang ramai itulah kami datang menangkap anda…” Polisi gadungan berpangkat letnan yang tadi menyarungkan borgol pada Si Bungsu bercerita.

Si Bungsu hanya menarik nafas. Bagi orang-orang sisa perang dunia ini, pertarungan hidup dan mati seseorang rupanya merupakan tontonan yang mengasyikan.

“Nah. Saya rasa perkelanan itu sudah cukup sekian. Kini silahkan lihat detail pada peta ini. Peta ini merupakan gabungan dengan dokumen yang dibuat Overste Nurdin dari Konsulat Indonesia yang saya peroleh dari saudara Bungsu dengan hasil penyelidikan selama 12 jam terakhir.

Malam ini mereka menanti pengiriman dua belas wanita dari Indonesia. Dan delapan orang dari Siam, enam orang dari Hongkong. Semua wanita ini akan dibawa ke Eropah dan Afrika. Di kedua negeri itu, wanita-wanita Asia berharga tinggi.

Menurut rencana mereka, yang sempat diselidiki oleh Tongky, wanita itu akan didaratkan serentak”

Kapten Fabian berhenti.

Dia menatap anggotanya. Juga menatap pada Si Bungsu. Tak seorangpun yang bicara. Dan Kapten itu melanjutkan lagi :

“Sekarang perhatikan ini. Ini peta bahagian Selatan dari pulau Singapura. Ini gugusan pulau di selatan yang masih belum berpenghuni. Pulau yang terletak paling barat ini bernama pulau Pesek.

Barangkali mereka telah mengetahui bahwa gerakkan mereka telah tercium oleh Overste Nurdin. Itulah kenapa sebabnya sejak sebulan terakhir ini, perempuan-perempuan itu tak lagi diturunkan lewat pelabuhan resmi sebagai turis atau sebagai pencari kerja sebagaimana biasanya.

Mereka diturunkan dimalam hari di pulau Pesek ini. Nah, sekarang markas dimana kita berada ini terletak di daerah Bukit Timah. Dari sini kita akan naik jeep sekitar sepuluh menit ke tepi sungai Jurong. Dari muara sungai itu kita akan naik sampan layar sekitar dua jam menuju pulau itu.

Jika angin berhembus kencang, dan malam ini menurut Minguel yang ahli meteorologi dalam pasukan kami dahulu, malam ini memang akan bertiup angin utara. Berarti kita akan dibantu sangat banyak.

Sengaja tidak kita gunakan mesin boat, karena kita tak ingin kedatangan ini diketahui mereka. Nah, sampai disini ada pertanyaan?”

(94)

Tak ada yang bertanya. Bekas anak buahnya semua pada menatap diam. Mereka seperti mesin-mesin yang siap bergerak bila kenopnya ditekan.

“Jika tak ada yang bertanya, kita bersiap…”

Dan segera saja ruangan itu berisik. Semua anak buah Kapten Fabian kelihatan menukar pakaian, termasuk juga Kapten itu sendiri.

“Bungsu, hari ini engkau kami terima menjadi pasukan Baret Hijau. Hanya orang-orang dengan kemahiran istimewa dapat menjadi anggota pasukan kami. Kami memang telah berhenti dari pasukan itu. Tapi kebanggaan korp tetap kami pegang. Nah, pakailah pakaian dan baret ini. Engkau layak memakainya, karena kemahiranmu bersamurai dan melempar pisau melebihi anggota Baret Hijau manapun jua!”

Kapten itu memberikan sebuah ransel berisi pakaian pasukan komando pada Si Bungsu.

Si Bungsu kaget. Dia menatap pada Kapten itu. Kemudian pada tujuh anggotanya. Dan semua bekas anggota Green Barets dari Inggris Raya itu dengan pakaian lengkap mereka yang loreng-loreng, tegak dengan diam. Menatap padanya. Bulu tengkuk Si Bungsu merinding menerima penghargaan ini.

Perlahan dia terima ransel itu.

“Saya, saya tak tahu harus mengatakan apa atas penghargaan tuan-tuan. Saya harap kemampuan saya yang seujung kuku itu, takkan menjatuhkan nama besar pasukan Baret Hijau yang kesohor itu…’ dia berkata perlahan. Semua anggota pasukan Kapten Fabian masih tetap tegak dengan diam.

Si Bungsu membuka bajunya. Memakai pakaian tersebut. Ternyata pakaian itu adalah pakaian bekas. Meski masih baru, tapi dia tahu, pakaian yang dia pakai ini adalah milik seseorang.

Kapten Fabian mengulurkan tangan. Menjabat tangannya dengan hangat.

"Bungsu. pakaian yang engkau pakai adalah pakaian Letnan Robert yang terbunuh di jalan raya ketika kita bersama tiga hari yang lalu. Ternyata ukuran tubuh kalian sama besar. Pakaian ini sengaja kami berikan padamu, demikian juga pangkatnya. Engkau sekarang adalah seorang Letnan Baret Hijau Kerajaan Inggris, Bungsu. Atau tepatnya, engkau adalah anggota Komandan Baret Hijau. Oleh karena kami sudah tak lagi dalam pasukan itu, maka kami sama-sama pencinta pasukan itu. Nah, selamatlah…'

Dan ketujuh anggota bekas Pasukan Baret Hijau di perang dunia ke dua itu memberi salam pada Si Bungsu. Demi Muhammad dan Malaikat, Si Bungsu tak tahu bagaimana perasaannya saat itu. Dia menjadi anggota dari suatu pasukan yang kesohor dalam perang dunia ke II. Ah, alangkah mustahilnya. Namun begitulah sejarah berkehendak.

Mereka segera mempersiapkan senjata. Dan Sersan Donald yang tadi siang mengajarinya mempergunakan Tomygun, segera memberikan senjata otomatis itu padanya. Si Bungsu memegang bedil itu. Menatapnya beberapa menit.

"Maaf, saya tak pernah mempergunakan mainan ini. Apakah dalam pasukan Green Barets ada kekecualian. Maksud saya apakah boleh memakai samurai saja?"

Kedelapan anggota bekas pasukan baret hijau itu saling pandang mendengar ucapan Si Bungsu. dan akhirnya mereka sama-sama tertawa. Si Bungsu juga ikut-ikut tertawa.

"Boleh" jawab Kapten Fabian. "Pasukan ini pasukan istimewa. Karenaya angggotanya juga mendapat perlakuan istimewa. Anda boleh memakai samurai…" Si Bungsu merasa lega.

Dia memberikan kembali senjata otomatis itu pada Donald. Nah, kini semuanya siap berpakaian dan memiliki perlengkapan yang utuh.

Aba-aba bersiap terdengar dari mulut Kapten Fabian. Semua anggota pasukan itu, termasuk Si Bungsu, tegak dengan tegap ditempat masing-masing. Menatap pada Kapten tersebut.

Sebuah pasukan komando di tepi Kota Singapura. Lengkap dengan peralatan perangnya. Sejarah seperti ditarik kembali menikam jejak yang telah dia lalui. Ada yang aneh terasa oleh Si Bungsu. kenapa pasukan ini masih menyimpan perlengkapan mereka. Padahal mereka telah berhenti dari pasukan itu setelah perang dunia ke II usai. Mereka telah bertempur di daratan eropah melawan pasukan Hitler. Terakhir mereka berada di Vietnam dan Indocina melawan pasukan Jepang. Kenapa kini mereka seperti membentuk suatu regu tersendiri?

Pertanyaan itu menyelusup dipikiran Si Bungsu. Namun dia merasa kurang tepat waktunya sekarang untuk bertanya. Sementara itu Kapten Fabian memberikan komando terakhir.

"Saudara. Ada dua hal kenapa kita menghadang perang malam ini. Pertama karena membalas kematian Letnan Robert. Kedua karena membantu saudara Bungsu untuk menumpas perdagangan wanita. Kedua tugas ini sama pentingnya.

Perdagangan wanita sama artinya dengan menghidupkan kembali perbudakan. Wanita-wanita yang dijual itu malah jauh lebih hina ketimbang seorang budak. Dan hal ini harus kita cegah.

Amerika telah mengorbankan ratusan ribu nyawa putra-putranya dalam perang saudara demi menghapus perbudakan.

Pasukan baret hijau ini, dan pasukan sekutu lainnya, termasuk bangsa Indonesia telah mengorbankan jutaan nyawa untuk menghapus penjajahan dipermukaan bumi. Penjajahan adalah bentuk lain yang lebih kejam daripada perbudakan. Itulah sebabnya hari ini kita kembali berpakaian Baret Hijau ini.

Kepada anda, Bungsu, karena anda telah menjadi anggota kami, dapat saya sampaikan, bahwa bekas pasukan baret hijau ini, yang kini berkumpul disini adalah juga sebuah sindikat!"

Kapten itu berhenti sejenak.

"Maksud saya" sambungnya, "kami berhenti dari pasukan baret hijau karena memang tak mau lagi berperang. Banyak perwira-perwira dan orang-orang sipil yang mempergunakan kesempatan perang untuk memperkaya diri mereka.

Bayangkan, ketika kami bertempur di garis depan, meninggalkan anak isteri menghadang maut, saat itu pula orang-orang sipil mengeruk kekayaan. Mereka menjerit minta tolong pada tentara dikala musuh datang. Tapi begitu negeri aman, mereka menjadi orang-orang sombong dan pongah.

Kami punya daftar perwira-perwira yang korup. Yang mempergunakan pangkatnya untuk memerintah anak buahnya guna kepentingan diri mereka. Merampas harta rakyat. Kami juga punya daftar pejabat-pejabat sipil atau orang swasta yang bekerja sama dengan pihak musuh sekutu, yang juga menghimpun kekayaan untuk pribadi mereka.

Karena kami tergabung dalam tentara Sekutu, maka kami punya daftar lengkap tentang penghianat dan koruptor ini diberbagai negara anggota Sekutu. Mulai dari Amerika sampai ke Inggris dan negara-negara eropah.

Nah, kami akan menumpasnya. Kami juga bertekad menumpas bandit-bandit di negeri Sekutu itu. Kami tidak lagi orang pemerintah. Kami sekarang menjadi semacam pasukan gelap. Kami akan muncul disaat perlu. Dan bila tidak beroperasi, kami akan kembali menjadi orang-orang sipil biasa.

Engkau boleh memilih Bungsu. Apakah ingin ikut dengan kami untuk seterusnya, atau akan mengundurkan diri setelah ini. Nah, saya rasa cukup sekian. Barangkali engkau heran kenapa kami memakai seragam ini. Padahal kami sudah pensiun dari pasukan Baret Hijau. Kiranya penjelasan saya tadi dapat menjawab keherananmu itu..."

Si Bungsu menarik nafas. Semua anggota pasukan itu kemudian memberi hormat pada Kapten Fabian. Lalu mereka keluar rumah. Jumlah mereka kini sembilan orang. Sembilan orang yang memilki ketangguhan luar biasa. Sembilan manusia yang barangkali sanggup melumpuhkan sebuah kota yang dipertahankan pasukan lengkap.

Jeep yang dipakai untuk "menangkap" Si Bungsu tadi sudah menanti. Mereka berlompatan ke atas. Sersan Donald yang mengajar Si Bungsu mempergunakan Tomygun siang tadi bertindak sebagai sopir. Disampingnya duduk Kapten Fabian. Dibelakang duduk Si Bungsu dan enam orang temannya yang lain.

Mobil itu bergerak. Si Bungsu seperti berangkat menuju medan perang dunia. Dalam cahaya lampu jalan yang mereka lintasi tiap sebentar, Si Bungsu menatapi temannya dalam Jeep itu satu persatu.

Miguel yang orang Spanyol, ahli meteorolgi. Sony, orang Inggris yang ahli alat peledak, Tongky, Negro Amerika ahli menyamar dan menyelusup ke daerah musuh. Licin bagai belut. Fred Williamson, orang Scotlandia yang ahli karate, Jhonson, berpangkat kopral berasal dari Inggris selatan, ahli renang dan berkelahi dalam air.

Di depan duduk Sersan Donald yang ahli dalam soal-soal bedil dan mesiu. Kini dia pegang kemudi Jeep. Kemudian Kapten Fabian, orang Australia yang tak dia ketahui apa keahlian spesifiknya.

Tapi melihat keseganan anak buahnya, melihat wibawanya jelas dia punya banyak kelebihan. Jeep bekas perang dunia ke II itu meluncur dalam gelapnya malam. Barangkali memang persis sepuluh menit seperti perkiraan Kapten Fabian tadi. Mobil itu berhenti mendadak.

Tanpa menimbulkan suara mereka berlompatan turun. Jeep itu kemudian dibelokkan ke dalam semak-semak sepuluh meter dari jalan.

Didahului oleh Tongky yang negro itu, mereka mulai berjalan. Selang lima menit, mereka sampai di pinggir sebuah sungai. Nampaknya mereka berada di daerah muara. Sebab sungai itu kelihatan amat lebar. Dan di Selatan sana kelihatan muara samar-samar menganga memuntahkan air sungai ke laut lepas.

Mereka berada di sungai Jurong. Sungai yang tadi dikatakan oleh Kapten Fabian dalam penjelasannya.

Sebuah perahu karet yang cukup besar segera ditarik bersama ke air. Mereka lalu naik. Dan masih belum sepatahpun ucapan yang keluar sejak mereka berangkat dari markas tadi. Enam orang kecuali Katen Fabian, Si Bungsu dan Tongky, segera mendayung sampan karet tersebut ke Muara.

Ketika tiba di mulut muara, Tongky dan Donald mengangkat sebatang aluminium sebesar lengan. Aluminium itu terlipat-lipat. Ketika dibuka dan disambungkan lagi dengan beberapa baut, aluminium yang semula hanya sepanjang dua meter itu berobah menjadi tiang layar setinggi empat meter.

Dengan kerjasama yang cepat dan masih tanpa suara, layar yang nampaknya dibuat dari kain parasut pasukan komando itu dipasang. Miguel si Spanyol yang ahli meteorologi itu memang tak omong kosong ketika mengatakan bahwa malam ini angin akan berhembus dari utara.

Tak lama setelah layar terkembang, angin bagaikan dipanggil saja. Layar yang terbuat dari kain parasut tipis berwarna merah darah itu segera saja menggelembung. Dan sampan karet itu tiba-tiba seperti disentakkan. Meluncur dengan kecepatan tinggi menuju pulau Pesek yang kelihatan sayup sayup dalam cahaya laut.

"Jam berapa sekarang..?"

Itu kalimat pertama. Dan diucapkan oleh Miguel. Kapten Fabian membuka tutup jam tanganya yang terbuat dari kulit hitam. Dalam gelap kelihatan angka-angkanya bersinar kebiru-biruan seperti kunang-kunang.

"Jam sebelas…" katanya.

Miguel mengangkat tangannya tinggi keatas. Lalu hidungnya diarahkan ke utara. Ke arah datangnya angin. Dia seperti mencium sesuatu.

"Angin akan berobah. Kita akan dibawa ke Timur. Kepulau Marlimau. Dan hujan segera turun.."

“Hujan..?” tanya Kapten Fabian.

“Ya. Tapi yang berbahaya adalah perputaran angin. Daerah ini adalah selat dangkal. Terletak antara dua pulau. Angin tak begitu bebas. Pukulan angin bisa berobah karena terbentur hutan dan pulau-pulau di depan sana. Lebih baik layar diturunkan sebelum terlambat…”

Tak ada yang membantah. Layar segera diturunkan. Si Bungsu jadi heran. Padahal angin masih bertiup dari arah buritan dengan kencang. Tak ada tanda-tanda akan berobah. Tak pula dia lihat akan datangnya hujan. Langit memang gelap. Tapi tak ada guruh, tak ada kilat. Hujan lebat darimana yang akan datang?

Namun dia tak usah menanti lama. Ketika layar baru saja selesai dilipat, ada suara seperti bertepuk. Dan angin tiba-tiba menampar dari rusuk kiri. Lalu berpiuh. Menampar dari rusuk kanan.

“Rapatkan tubuh ke perahu…!” terdengar perintah Kapten Fabian. Semua mereka menunduk dalam-dalam. Si Bungsu dalam tunduknya itu melayangkan pandangan pada Miguel yang duduk di kanannya.

“Kau memang hebat sobat. Ramalanmu tentang angin yang berkisar dapat ponten sembilan. Tapi tentang hujan? Saya berani bertaruh. Kalau hujan tak….” Kalimat itu tak pernah ia ucapkan.

Dia hanya bicara dalam hatinya saja. Tapi pembicaraan dalam hati itupun tak sampai keujungnya. Sebab ketika otaknya selesai mengucapkan kata “Bertaruh”, hujan tiba-tiba saja seperti dicurahkan dari langit. Seperti ada gergasi di atas kepala mereka yang menunggangkan air ratusan drom sekedar untuk membuktikan ucapan Miguel yang orang Spanyol itu.

Si Bungsu tak berani menatap pada Miguel. Hanya diam-diam hatinya bicara : memang hebatlah waang, kawan…!

Begitu hujan turun dengan lebatnya, Kapten Fabian memerintahkan untuk mendayung. Meski angin bersiut kencang, tapi tak berpiuh seperti tadi.

Dan kini mereka berkayuh melawan ombak dan hujan yang rasanya sebesar-besar tinju menerpa wajah.

Diam-diam Si Bungsu melirik lagi pada Miguel si Spanyol yang katanya ahli meteorologi itu lain daripada intuisinya tentang alam yang amat peka. Ahli meteorologi membutuhkan peralatan untuk mengetahui perobahan cuaca. Tapi si Spanyol ini mengetahuinya lewat inderanya.

Si Bungsu teringat lagi peristiwa sebentar ini. Yaitu saat angin utara berhembus meluncurkan sampan layar itu dengan kencang ke arah pulau Pesek. Saat itu Miguel berkata bahwa angin segera akan merobah arah. Dan dia meminta layar agar digulung. Begitu layar digulung, angin memang berobah. Berpiuh-piuh dengan kencang dan tak menentu. Kalau saja layar masih terkembang, tak pelak lagi, sampan karet ini akan terbalik oleh piuhan angin selat pulau Pesek itu.

Kini si Miguel itu tengah berdayung, tanpa mengetahui bahwa Si Bungsu sejak tadi mencuri pandang menatapnya.

Dan sampan itu melaju terus. Membelah gelombang. Membelah malam berhujan lebat.

Hampir tiga jam mereka berkayuh ketika akhirnya mereka mendekati pulau Pesek di selatan Singapura itu. Hutan-hutan bakau yang basah menyambut mereka. Mereka harus menunduk dalam-dalam ketika lewat dibawah dahan-dahan bakau tersebut.

Seorang terdengar turun. Kemudian berjalan bergegas mengarungi air setinggi pinggang dan kaki yang terbenam dalam lumpur setinggi lutut. Orang itu tak dikenal oleh Si Bungsu karena gelapnya malam. Makin lama suara langkahnya dalam air makin menjauh. Akhirnya lenyap. Tak ada yang bersuara.

Si Bungsu masih terheran-heran. Kemana orang itu? Dan kenapa tak seorangpun yang peduli? Dia tak sempat berpikir jauh. Orang-orang disekitarnya terdengar turun. Sampan karet itu kini tak dapat lagi dikayuh. Mereka harus mengarungi air setinggi betis untuk mencapai daratan.

Tak ada senter. Tak ada korek api yang dinyalakan. Segala sesuatu dilakukan menurut firasat dan petunjuk alam yang amat samar-samar. Untung saja hujan tak lagi lebat.

Si Bungsu juga turun dan ikut menyeret sampan itu hingga mencapai bibir pulau.

Tiba-tiba ada getar aneh ditengkuknya. Hmm, Si Bungsu kini berada dirimba belantara sebuah pulau. Dan dalam rimba dia seperti berada dalam rumah orang tuanya. Ah, sejak meninggalkan gunung Sago di Payakumbuh dahulu, baru kali ini dia berada dalam hutan liar. Dia seperti kembali kerumahnya. Betapa tidak, bukankah bertahun dia hidup di belantara kaki Gunung Sago yang tak kenal persahabatan itu?

Dan setiap dia berada dibelantara itu. Dan dia kenal setiap gerak gerik dan setiap perangai ini rimba tersebut. Mereka menyeret sampan itu makin dekat ke bibir pulau dibawah batang bakau. Firasat aneh itu makin mengencangkan pembuluh darah Si Bungsu.

Hutan bakau berakhir. Kini mereka mengarungi semak yang terendam di air setinggi satu kaki. Saat itulah Si Bungsu yang tadi berjalan di belakang segera berjalan ke depan. Dia melintasi Donald si ahli senapan. Melintasi Miguel yang ahli metrologi. Melintasi Kapten Fabian.

Karena hutan bakau telah diganti oleh belukar yang tak begitu tinggi, cuaca agak terang ketimbang dibawah pohon bakau yang gelap itu.

Mereka akan melewati sebuah pohon. Dan sedepa dari pohon itu sebuah dahan sebesar betis kaki seperti melenting kearah mereka.

"Awas…!" Kapten Fabian sempat menangkap bayangan itu. Semua anak buahnya merunduk dalam. Namun yang paling depan, ya itu Si Bungsu tetap tegak.

Inilah firasat tak sedapnya itu. Batang kayu sebesar betis yang melenting kearah mereka itu. Di ujung cabang kayu itu ada dua titik cahaya merah. Dan sebelum batang itu mencapai mereka, terlebih dahulu tercium bau anyir disertai desis melinukan hati.

Seekor ular rawa berwarna merah berbelang kuning yang amat berbisa! Dan yang dituju kepala ular itu adalah manusia yang tegak di depan sekali. Dia adalah Si Bungsu!

(95)

Si Bungsu menunduk cepat begitu kepala ular itu meluncur seperti anak panah ke arah lehernya.

Begitu sasarannya luput, kepala ular itu berputar kearah pohon dimana lima meter tubuhnya melilit sebagai pegangan.

Ketujuh anggota Baret Hijau itu terkesiap. Kaget dan merasa ngeri. Mereka memang manusia-manusia yang tak takut pada maut. Tapi keberanian mereka adalah bila bertempur melawan manusia.

Mereka memang bukan pengecut. Namun diserang ular mendadak begini, nyali mereka jadi ciut juga. Mereka segera ingat pengalaman dua tahun lalu di India. Di Negeri ular itu, tak kurang dari sebelas anggota baret hijau yang kesohor itu mati dipatuk ular berbisa. Tragis memang. Pasukan yang berani mati, yang ditakuti lawan dan kawan, ternyata banyak yang mati digigit ular!

Dan kini mereka berjongkok tanpa sempat berbuat apa-apa melihat ular itu kembali melesat ke arah orang yang paling depan. Mereka tak tahu siapa orang itu. Namun demi malaikat mereka menggigil melihat orang itu tetap tegak seperti menanti datangnya serangan ular raksasa itu.

Dan ular itu nampaknya memang berang benar. Kalau tadi yang meluncur kedepan hanyalah kepalanya dengan mulut menganga, diiringi mencuatnya taring yang hampir sejengkal panjangnya itu, dia juga melepaskan lilitan tubuhnya di pohon.

Dengan demikian, dia bermaksud menyerang lawannya habis-habisan dengan mematuk dan meremukkan tubuhnya dengan lilitan.

Tapi malangnya orang itu justru adalah Si Bungsu! Dia memang bukan Tarzan. Raja Rimba yang jadi legenda di hutan belantara Amerika serikat. Namun, hewan buas dan binatang melata mana yang tak "kenal" pada Si Bungsu ketika dia bertarak di Gunung Sago?

Di rimba gunung sago yang belum pernah dijamah kaki manusia itu, binatang-binatang buas lebih senang menghindar jauh-jauh atau berdiam diri saja dipersembunyiannya bila manusia yang satu ini lewat.

Hal itu terjadi setelah setahun Si Bungsu dirimba itu. Dan selama setahun itu memang banyak coba-coba. Maklumlah "orang baru".

Namun anak muda ini telah bertekad untuk tetap hidup. Hidupnya adalah pembalasan dendam. Dan selama setahun itu tak terhitung ular, harimau yang ingin "mencobanya". Namun dia menghadapi dengan samurai. Anak muda itu tak mau mengganggu kalau dia tak diganggu. Akhirnya seperti ada persepakatan antara mereka. Antara hewan buas itu dengan Si Bungsu. Bahwa mereka akan hidup sebagai tetangga yang rukun.

Dan hal itu memang jalan terbaik bagi hewan-hewan buas itu. Sebab setelah setahun, anak muda itu telah berobah menjadi manusia yang amat cepat mempergunakan samurai.

Nah, kini dia berhadapan dengan ular itu. Dia menunggu kepala ular itu dekat. Kemudian mengelak ke kiri. Dan samurainya berkelabat. Sekali. Dua kali! Empat!

Pada gerakkan pertama, kepala ular itu putus tentang lehernya. Kepalanya masih terus melayang ke belakang. Kepalanya masih terus melayang ke belakang. Mengenai tubuh Miguel. Miguel terpekik kaget.

Pada gerakkan kedua, ketiga dan keempat, tubuh ular yang tengah meluncur dengan maksud melilit badannya itu berpotong-potong sama panjang! Semuanya jatuh dengan darah bersemuran! Lalu sepi!

Ke tujuh anggota Baret Hijau itu, termasuk Kapten Fabian, menatap dengan mulut ternganga dan bulu tengkuk merinding. Dalam cahaya samar-samar mereka melihat anak muda itu tegak dengan tenang. Kemudian dengan tenang pula secara perlahan dia menyarungkan samurainya!

Suasana tegang itu terpecahkan oleh suara langkah menguak semak-semak di depan mereka. Secara reflek mereka menyiapkan bedil. Suara burung malam menggema perlahan. Mereka menarik nafas. Seorang dari anggota rombongan itu menyahuti suara burung itu dengan nada yang sama.

Selang beberapa saat muncul sesosok tubuh. Dan Si Bungsu segera mengenalinya sebagai si Negro.

"Kapal mereka nampak tengah menuju kemari. Hanya ada sebuah kapal...." Tongky si Negro itu melapor perlahan pada Kapten Fabian.

"Ya. Mereka mengumpulkan wanita-wanita itu ke kapal yang satu itu ditengah laut. Dan kini mereka menuju ke markas mereka di pantai sana. Mari kita bersiap..." Kapten Fabian memberi perintah-perintah.

"Kita takkan kembali lagi kemari. Kita akan merebut kapal dan menyelamatkan wanita-wanita itu. Jangan menembak sebelum ada komando dari saya dengan tembakan peluru sinar hijau"

Selesai perintah singkat itu merekapun bergerak. Tongky di depan sekali. Berturut-turut dalam jarak dua depa adalah Kapten Fabian, Donald, Miguel dan yang lain-lain.

Di belakang sekali Si Bungsu.

Sebenarnya dia ingin berjalan di depan sekali. Dia ingin menjadi penunjuk jalan. Sebab meskipun belum pernah kepulau ini, tapi dia hapal setiap lorong dan setiap jengkal tanah rimba.

Dia tahu dari bau yang dipancarkan hutan itu apakah tanah yang mereka pijak keras atau lunak. Dalam jarak sepuluh depa, dia sudah tahu apapun di depan rawa, atau ada bahaya dalam bentuk binatang buas atau manusia.

Dia hapal segalanya itu. Ah, dia mengenali rimba raya seperti dia mengenali dirinya sendiri. Namun dia tak jadi berjalan ke depan karena perintah Kapten Fabian. Karena dalam pasukan komando itu Tongki lah yang ahli dalam mengenal lapangan.

Kini mereka berjalan dengan diam tanpa menyalakan lampu. Tanpa cahaya setitikpun. Rimba rendah di pinggir laut segera saja disambut oleh belantara yang lebat dibahagian darat pulau itu.

Dan dibawah pohon raksasa di pulau Pesek itu segalanya jadi gelap gulita. Hujan lebat yang menerpa mereka di tengah laut tadi, kini hanya tinggal titik-titik berupa hujan rintik. Namun saking rapatnya dedaunan, rintik-rintik itu tak sampai ke bawah.

Dan Tonky nempaknya memang ahli dalam menyelusup dirimba raya. Itu diakui oleh Si Bungsu yang berjalan di belakang sekali. Negro pendiam itu dalam gelapnya malam dengan lincah menyelinap ke sana kemari. Menghindarkan dirinya dan rombongan dibelakangnya dari perangkap hutan belantara yang mereka lalui.

Mereka berpedoman dari bayangan di depan mereka agar tak kehilangan teman. Dan Si Bungsu mengakui bahwa pasukan ini memang pasukan yang ahli dalam rimba. Dari cerita-cerita yang pernah dia dengar tentang pasukan Green Barets diketahuinya bahwa pasukan ini tak hanya tangguh bertempur merebut kota dari tangan musuh. Tapi juga tangguh dan sangat ditakuti di rimba dan di lautan.

Sebagai suatu pasukan Komando dibawah bendera pasukan sekutu yang bertempur melawan Jerman dan Jepang, pasukan ini memang diakui musuh. Mereka biasanya didrop ke daerah musuh yang paling tangguh. Dimana pasukan-pasukan infantri atau pasukan artileri tak kuasa menerobos pertahanan musuh., maka sudah bisa dipastikan bahwa Jenderal Eisinhower yang menjadi panglima pasukan sekutu akan mengirim telegram pada komando pasukan Green Barets.

"Kami kandas dalam menerobos sasaran "X" telah dicoba dengan infantri yang ribuan jumlahnya. Dan dibantu oleh pasukan artileri serta pasukan-pasukan payung. Namun pertahanan mereka sangat tangguh. Kami berharap dan bangga sekali kalau pasukan Green Barets dapat membantu kami. Terimakasih, Eisinhower"

Selalu demikian bunyi "perintah" jenderal berbintang empat itu. Dia tak pernah memakai kalimat "dengan ini saya perintahkan". Dia selalu memakai kalimat "Kami bangga sekali kalau pasukan Green Barets dapat membantu kami..'

Itu sebabnya kenapa Eisinhower jadi akrab dengan setiap prajurit yang dipimpinya. Meskipun "perintah" dan "kepatuhan" merupakan dogma yang mutlak bagi setiap prajurit, namun Eisinhower selalu berusaha menghindar dari sistim itu. Dia seorang jenderal yang keras, tegas dan berwibawa. Namun disamping itu dia juga seorang jenderal yang dicintai.

Dia adalah perpaduan antara Panglima dalam arti militer, dan Pemimpin dalam arti sipil. Dan kini, Green Barets, pasukan kebanggan tentara sekutu itu, juga kebanggan Eisinhower, sebagian anggotanya berada di depan Si Bungsu. Berada dalam rimba pulau Pesek di selatan Singapura.

Pasukan kecil beranggotan sembilan orang itu suatu saat berkumpul di sebuah tempat gelap.

"Kita akan menyeberang rawa ini..." Tongky berkata perlahan.

"Tak ada buaya...?" terdengar pertanyaan dari mulut Donald.

“Tidak. Tadi saya menyeberang disini juga. Ini jalan pintas terdekat. Disebelah sana, setelah menerobos sedikit belukar, kita akan sampai antara rumah papan yang mereka jadikan sebagai markas dengan pelabuhan kapal dimana mereka menurunkan perempuan-perempuan itu…”

“Engkau menyeberang disini pulang pergi tadi?” kali ini yang bertanya adalah Kapten Fabian.

“Ya. Inilah jalan saya tadi. Buktinya saya masih hidup, toh?” Tongky meyakinkan. Dan dia memang masih hidup. Dan dia memang lewat di rawa itu tadi. Dia tak berbohong akan hal itu. Namun Si Bungsu tak sependapat dengan Negro itu.

Barangkali saja Tongky benar, bahwa rawa ini tak berbuaya. Namun firasat Si Bungsu mencium bahaya yang jauh lebih dahsyat daripada seekor atau lima ekor buaya. Inderanya yang amat tajam tentang perilaku rimba belantara membisikkan bahaya itu pada hatinya.

“Baik, engkau duluan. Yang lain mengikuti dalam jarak empat depa….” Kapten Fabian berkata. Mereka berkata-kata tetap berupa bisik-bisik perlahan.

Tongky mulai masuk ke air.

Tapi langkahnya terhenti ketika terdengar ucapan “tunggu” dari belakangnya.

Dia berhenti, dan dia termasuk juga seluruh rombongan menoleh pada Si Bungsu yang mengatakan “tunggu” itu.

“Saya rasa jalan ini berbahaya…” katanya perlahan.

Anggota bekas pasukan baret hijau itu menatap padanya tepat-tepat. Mereka tak bersuara. Menanti penjelasan dari anak muda itu.

“Saya tak dapat mengatakan apa bahayanya. Tapi firasat saya mengatakan hal itu. Barangkali bukan buaya atau ular. Tapi kesunyian di seberang sana membuat saya curiga….” Si Bungsu berkata separoh berbisik.

Tongky mendekat lagi mendengar penjelasan itu.

“Ya diseberang sana memang sepi. Saya tadi menyelusup sampai ke dekat rumah yang mereka jadikan markas. Disana enam lelaki. Semuanya berbedil otomatis. Dan mereka semua asik main kartu. Di pelabuhan ada dua orang yang memberi isyarat pada kapal yang kelihatannya masih sangat jauh. Mereka memberi isyarat dengan pelita kecil. Nah, jumlah mereka hanya delapan. Barangkali dari kapal yang akan merapat itu ada sekitar sepuluh orang lagi. Jadi semuanya hanya delapan belas. Betapapun juga, dengan kekuatan sedemikian kita sanggup menyikat mereka…”

Kemudian dia menatap kembali pada Kapten Fabian. Lalu tatapan matanya berpendar pada ketujuh anggota Baret Hijau yang lain. Lalu terdengar suaranya perlahan :

“Tak dapat saya mengatakan bagaimana saya menarik kesimpulan bahwa diseberang sana ada perangkap. Tapi saya dapat merasakannya. Jika ingin diperjelas lagi, maka diri saya adalah bahagian dari belantara yang berbahaya tetapi sepi…”

Kapten fabian tahu, orang ini tak berbohong. Jauh dilubuk hati Kapten itu juga mengakui, bahwa dia merasa firasat anak muda ini adalah benar.

Namun bagaimana jalan keluar?

“Kini, bagaimana kita menyebrenag ke sana jika kita dari arah ini? Jika diambil jalan memutar, rasanya terlalu jauh”

Semua terdiam mendengar ucapan Kapten tersebut.

“Bagaimana kalau saya dengan satu atau dua orang sukarelawan lainnya menyeberang terus pada jalan ini?” yang berkata ini adalah si Tongky Negro yang ahli menyelusup itu. Dan siapa pun diantara yang hadir itu dapat mengetahui bahwa Tongky kurang yakin pada firasat Si Bungsu. sebenarnya tidak hanya Tongky, hampir seluruh mereka, kecuali Kapten Fabian kurang yakin akan firasat Si Bungsu itu.

Namun mereka tak berani melanggar perintah Kapten Fabian. Dalam soal-soal begini, sebuah pasukan Komando memang ditentukan nasibnya oleh Komandan. Kecuali jika mereka telah berpencar, maka nasib mereka berada ditangan mereka sendiri. Pada saat begitulah kemampuan pribadi sangat diandalkan. Kini, betapapun juga kesatuan pasukan harus dipertahankan.

Dan itu pulalah sebabnya Tongky tak secara langsung mengajukan protes atas ramalan Si Bungsu. dia hanya menawarkan suatu alternatif lain dengan mengatakan : Bagaimana kalau saya tetap menyeberang dengan satu atau dua sukarelawan..

Artinya, dia ingin membuktikan bahwa ramalan Si Bungsu itu tak benar. Mendengar tawaran itu, beberapa orang segera saja menyatakan akan ikut. Jumlah mereka justru enam orang.

“Saya rasa jumlahnya cukup tiga orang yang diusulkan Tongky. Dan saya masuk satu diantaranya…” yang berkata ini adalah Si Bungsu. Dan semua mereka jadi kaget. Sebentar ini anak muda tersebut mengatakan

bahwa diseberang sana ada perangkap. Tapi dia malah menyatakan akan ikut dalam penyeberangan itu. Apakah dia hanya sekedar ingin membuat sensasi?

"Oke. Jika demikian anda ikut dengan Tongky. Dan sebagai seorang Letnan, regu yang tiga orang ini berada dibawah pimpinan anda. Kami akan menanti disini…"

Kapten Fabian akhirnya memutuskan.

Dan semua orang memang tak membantah. Soalnya waktu sudah semakin sempit. Untuk mempersoalkan apakah diseberang sana ada perangkap atau tidak ini saja, mereka telah terhenti selama lima menit.

(96)

Sukarelawan yang satu lagi adalah Donald. Si Bungsu menuju ke samping. Dan dia mengambil sebatang bambu sebesar ibu jari yang beruas panjang-panjang. Memotongnya sepanjang sehasta. Memberikannya pada Tongky dan Donald masing-masing sepotong. Untuknya sendiri sepotong.

"Barangkali ini kita perlukan. Saya lebih percaya bahwa kita akan aman jika menyelam dan mempergunakan bambu kecil ini sebagai slang pernafasan. Dengan demikian kita tak usah muncul di permukaan air seperti sekarang"

Si Bungsu kemudian masuk ke air rawa yang dalam malam pekat ini kelihatan seperti aspal, hitam pekat.

Dia menoleh pada Kapten Fabian dan berkata :

"Untuk menyeberang, kami butuh waktu sepuluh menit paling lama. Kami akan memberi isyarat kalau keadaan aman, maka musuhlah yang akan memberi isyarat dengan tembakan ke arah kami.." sehabis berkata dia memberi hormat. Kemudian mulai melangkah ke tempat dalam.

Lima meter dari pinggir dia berheti. Menoleh ke belakang ke arah Tongky dan Donald. Dia berkata separoh berbisik.

"Ini batas kita berjalan. Dari sini kita harus menyelam. Nah, kita mulai…"

Dia meletakkan bambu bengkok itu ke mulutnya. Kemudian menyelam. Dengan memakai bambu bengkok tersebut di mulut, dia dapat menyelam telungkup.

Tubuhnya segera lenyap ke dalam air. Dan di permukaan air rawa hanya terlihat sepotong ranting kecil bergerak perlahan ke arah seberang sana.

Donald dan Tongky berpandangan. Mereka sebenarnya tak mau menyeberang dengan cara itu. Mereka memang tak usah khawatir dengan senjata mereka, senjata adalah senjata-senjata yang dirancang oleh para ahli. Yang bisa ditembakkan meski senjata itu telah terendam air.

Magazine tempat pelurunya serta loop senjata otomat tersebut diluar sistim yang pelik. Sehingga air tak bisa masuk kedalamnya meski terendam air agak dua hari.

Yang membuat mereka tak sedap adalah harus berendam lagi.

Tapi anak muda itu telah ditetapkan sebagai Komandan Regu mereka.

Dan mereka adalah orang-orang yang telah dididik dengan disiplin keras, bahwa komandan harus dipatuhi.

Maka merekapun meletakkan bambu bengkok yang dipilih oleh Si Bungsu itu ke mulut. Lalu dengan perasaan separoh enggan mulai menelungkup dalam air.

Lalu mereka mulai berenang keseberang. Kapten Fabian dan kelima anggotanya tiba-tiba melihat ketiga orang itu lenyap dalam rawa. Dari tempat mereka tegak, tak ada yang kelihatan. Bambu kecil yang mencuat sejengkal lebih ke atas permukaan air itu juga tak bisa dikenali lagi diantara semak dan ranting kayu yang berserakkan di permukaan.

Kalau benar di seberang sana ada perangkap seperti dikatakan Si Bungsu, maka Kapten Fabian harus mengakui bahwa cara peyebrangan yang kini dilakukan anak muda itu adalah cara yang sempurna.

Dan kalaupun tak ada musuh seperti yang diduga itu, cara penyebrangan sebentar ini tetap saja merupkan tindakan hati-hati yang memang harus dilakukan.

Mereka menanti dengan hati berdebar peyebrangan itu.

Sementara itu dalam air, Si Bungsu menyeruak diantara rumpun-rumpun rumput. Dia harus bergerak perlahan sekali. Dan dia berharap agar hal yang sama juga dilakukan oleh kedua anggotanya di belakang. Kalu rumput-rumput itu bergerak dengan kuat, dan geraknya menuju ke pinggir, maka penjebak tentu akan segera curiga. Dan siapapun yang melihat pasti akan segera tahu bahwa didalam air ada penyelam yang sedang mendekat. Sebab mustahil ada kapal selam dalam rawa sedengkal begini.

Dan Si Bungsu memang beruntung. Sebab baik Tongky maupun Donald yang berada di belakangnya memang bertindak hati-hati pula. Mereka nampaknya memang berasal dari pasukan yang disiplin. Ketiga mereka berenang dengan lambat.

Si Bungsu merasakan air makin dangkal. Tapi dia tetap tak mau muncul. Bahkan dia telah merayap ditanah, namun dia masih belum mau mengangkat kepalanya dari permukaan air.

Barulah ketika air telah menimbulkan rambut dikepalanya dia mendongak perlahan. Sepi. Dia masih tiarap di air. Perlahan dia menoleh ke belakang. Dua meter dibelakangnya, dia lihat dua sosok bayangan mendekat. Persis seperti yang dia lakukan tadi, kedua orang itu juga tetap tak mau bangkit seski air telah amat dangkal.

Mereka merayap dalam sikap hati-hati sekali. Akhirnya ketiga orang itu berada sejajar berdekatan. Dingin menusuk kulit.

"Nah, Letnan, apa lagi kini?" Donald berbisik.

"Jalan menuju ke markas mereka ada dibelah kananmu Letnan…" Tongky menyambung bisik Donald.

Si Bungsu mengangkat tangan. Memberi isyarat untuk tak berbisik. Dan tangannya masih bergoyang memberi isyarat ketika perlahan terdengar suara dari sebelah kiri, yaitu tak jauh dari tempat Tongky menelungkup.

"Nampaknya kita disuruh menunggu nyamuk disini…" suara itu jelas dalam aksen Tionghoa.

"Tenanglah. Tadi saya melihat sesuatu bergerak di seberang sana…" suara lain menyahut perlahan. Aksennya dalam nada Melayu.

"Ya, saya juga melihat ada yang bergerak. Barangkali ada orang menari striptis disana. Heheh… hihi… huhu…." orang lain yang nampaknya juga sudah jengkel menanti ikut menyambung.

"Cibai! Kalian tak bisa diam?!" Cina yang lain bercarut dalam bahasanya. Dan tiga orang yang tadi menyumpah-nyumpah kesal itu pada terdiam. Nampaknya yang bercarut terakhir ini cukup berpengaruh diantara mereka.

Suasana kembali sepi. Si Bungsu, Tongky dan Donald masih tetap tiarap. Diam. Tongky dan Donald yang berbaring dilumpur berdekatan saling pandang.

Dan seperti bersepakat, mereka menoleh pada Si Bungsu. Namun anak muda itu tengah menatap ke arah Cina yang bercarut terakhir. Cina itu nampak bersembunyi diatas dahan yang tingginya sekitar sedepa dari tanah. Terlindung oleh dedaunan yang lebat.

Tongky dan Donald diam-diam mengakui ketajaman firasat anak muda itu. Coba kalau tadi mereka menyeberang saja bersama. Tentu kini mereka telah jadi tapisan di drel oleh senapan orang-orang yang menanti mereka ini.

Si Bungsu masih menatap ke arah suara di atas dahan yang jaraknya sekitar dua puluh depa dari tempatnya. Dia lalu menoleh pada Tongky dan Donald. Memberi isyarat. Dengan gerakkan sehalus ular, kedua bekas anggota Baret Hijau ini merayap kearahnya.

Dan ketika jarak mereka tinggal sejengkal kedua orang itu berhenti. Si Bungsu berbisik perlahan :

"Kita tak tahu dengan pasti berapa orang yang menanti kita disini. Yang kita dengar berbicara hanya empat. Tapi saya merasa yakin jumlahnya lebih dari itu. Barangkali sekitar sepuluh orang. Nah, tugas kita sekarang membuat jalan aman bagi teman-teman di seberang. Caranya hanya satu. Yaitu melenyapkan segala perangkap yang ada. Saya akan menyelesaikan Cina yang di pohon itu. Kalian pilih yang berdua yang bicara pertama tadi…" dan Si Bungsu memberi beberapa penjelasan. Lalu dalam posisi tengkurap di lumpur itu, ketiga mereka saling bersalaman.

Lalu Tongky dan Donald bergerak. Tongky nampaknya menuju ke arah Cina yang mula-mula bicara. Sementara Donald ke arah Melayu yang menyahut kedua.

Si Bungsu mengagumi cara mereka merayap. Dalam lumpur dan timbunan dedaunan tebal begitu, kedua orang itu merayap benar-benar seperti ular.

Tak bersuara. Artinya, suara desir yang mereka timbulkan hanya bisa ditangkap oleh telinga yang amat tajam. Berarti masih ada seorang lagi di bawah yang harus diselesaikan. Yaitu yang bicara penghabisan sebelum Cina yang diatas cabang itu bercarut menyuruh mereka diam.

Si Bungsu perlahan merangkak ke arah suara itu. Dalam jarak tiga depa, Si Bungsu merasa berada di pasar. Orang itu membuat kegaduhan yang tak tanggung-tanggung dalam penantiannya.

Dia menguap. Dan suara kuapnya sebenarnya cukup perlahan. Tapi ditelinga Si Bungsu, suara kuap seperti itu sama seperti mendengar suara teriakkan. Kemudian orang itu beberapa kali menyumpah-nyumpah. Dari logatnya, Si Bungsu segera tahu, orang ini adalah orang Keling.

Kini jaraknya hanya tinggal sedepa. Dan Si Bungsu segera dapat mencium bau tubuh Keling itu.

Keling itu masih menyumpah-nyumpah karena muak menanti. Si Bungsu mengukur jarak. Jarak antara dirinya dengan orang Keling itu.

Orang itu berada agak diatasnya sekitar sehasta. Hanya karena kesal sajalah orang keling itu sampai tak melihat dirinya dalam jarak sedepa itu. Padahal orang itu menempati tempat yang strategis. Agak di atas tebing, Si Bungsu hanya dilindungi oleh gelapnya malam, dan sedikit semak-semak.

Perlahan Si Bungsu menoleh ke kiri. Dalam jarak empat depa, tegak pohon rimbun bercabang rendah. Dan di pohon itulah Cina yang bercarut tadi bersembunyi.

Kalau sekarang di menyerang Keling ini, apakah Cina di atas pohon itu takkan mengetahui?

Dia mengangkat kepala sedikit. Antara tempat kaling itu berada dengan pohon si Cina ada pohon-pohon kecil. Tak dapat tidak, keling inilah yang harus diselesaikan dahulu.

Dia merayap lagi. Dan nampaknya keling itu baru menyadari ada sesuatu yang tak beres disekitarnya.

Dia terdiam. Si Bungsu juga menghentikan gerakkannya. Orang itu menatap tajam ke depan. Ke arah air rawa. Dia ingin memastikan apakah sesuatu yang bergerak disana.

Tak ada apa-apa.

Air rawa itu tetap pekat dan gelap. Tetap tak ada riak apa-apa. Tapi ketika dia menukikkan pandangannya agak kebawah, yaitu ke tebing yang terletak persis di bawah batang hidungnya, dia meliat sesuatu tergeletak. Terjulur dari dalam semak-semak yang setengah depa di depannya.

Hitam dan agak besar. Nampaknya seperti pohon kayu yang lapuk. Tapi, apakah tadi pohon kayu itu ada disitu?

Dia tak begitu yakin. Rasanya tidak. Atau salah mengingatkah dia? Masakan pohon itu begitu saja ada disana. Dia coba membuka matanya lebar-lebar. Berusaha menembus dinding gelap yang melingkup pinggir rawa itu.

Karena tak begitu yakin, dia lalu merangkak ke depan. Kepalanya dia julurkan, dan menatap. Lalu tiba-tiba di sadar bahwa itu bukan pohon, melainkan kaki manusia! Kaki yang lengkap dengan sepatu!

Kaget dan panik dalam waktu yang singkat melanda diri Keling itu. Dia menarik kepalanya dan mengangkat bedil. Namun segalanya terlambat sudah. Yang berada di depannya adalah Si Bungsu. sesaat sebelum kepalanya ditarik, samurai anak muda itu berkelabat. Masih dalam keadaan tiarap, mata samurai itu membuat lingkaran ke udara. Dan kepala orang Keling itu putus!

Kepalanya justru jatuh menimpa punggung Si Bungsu. Dan darah yang menyembur membasahi baju lorengnya! Tubuh keling yang tak berkepalanya itu menggelepar. Gelepar tubuhnya menimbulkan suara berisik di semak itu.

"Kani keni Pubo!! Kau tak bisa diam Keling jahanam?!" terdengar carut yang amat kasar dari mulut Cina diatas pohon itu. Si Bungsu menanti dengan tegang. Dia tak mungkin bergerak dalam situasi begitu. Posisinya berada dalam keadaan lemah. Cina itu bisa saja memuntahkan peluru kearahnya bila dia curiga.

Dia menanti diam. Tapi tubuh keling itu masih menggelepur. Persis seperti ayam yang disembelih.

"Kalau kau tak bisa diam, kurengkahkan kepalamu dengan pistol ini....!" Cina itu nampaknya marah benar. Dan hanya kebetulan saja yang menolong Si Bungsu. Tubuh keling itu kehabisan darah. Darahnya telah menyembur seperti air tumpah dari drom lewat lehernya yang putus.

Dan kini tubuh yang kehabisan darah itu terdiam.

"Kalau kau tak bisa menanti, lebih baik kau pulang saja ke markas...." Suara Cina itu terdengar lagi perlahan. Mayat keling itu diam. Tak menyahut. Ya, apa pula yang akan disahuti oleh sesosok mayat yang tak berkepala?

Si Bungsu merasa muak oleh darah yang membasahi pakaian dan punggungnya.

Dia ingin bergulingan masuk ke air rawa. Tapi itu adalah hal yang mustahil. Kalau akan masuk rawa, dia harus merangkak lagi enam depa ke kanan. Yaitu ketempatnya mula-mula muncul tadi. Sebab disanalah medannya yang penuh semak. Sementara dibawahnya ini, yaitu di depan sei Keling ini mengintip, sampai ke daerah Cina di atas pohon itu, tebing rawannya licin, tak berumput. Dan setiap benda yang bergerak akan mudah kelihatan.

Dan untuk surut ke belakang akan membuang waktu panjang. Kapten Fabian dengan pasukannya di seberang sana pasti tak sabar lagi menanti. Maka tak ada jalan lain baginya, selain membiarkan punggungnya berlumur darah, dan kini dia merayap ke atas. Bergulingan dan hop! Kini dia berada pada posisi si Keling tadi. Tubuh keling itu terbaring menelentang. Dan Si Bungsu berbaring disisinya.

Pada saat Cina tadi menyuruh Keling yang telah mati itu untuk diam, Donald dan Tongky pada saat yang hampir bersamaan terhenti. Mereka sebenarnya siap menyekap musuh mereka dari belakang. Tapi mendengar Cina itu memerintah si Keling, kedua lelaki yang akan mereka sekap itu berpaling.

Sebenarnya kedua orang itu berpaling ke arah tempat si Keling. Yaitu di dua belas depa dari lelaki yang akan disekap Tongky dan delapan depa dari lelaki yang akan disekap Donald.

Kedua orang itu juga mendengar suar semak-semak terkuak akibat gesekan tubuh si Keling. Ke arah itulah mereka berpaling. Meskipun mereka tak dapat melihat karena gelapnya malam, namun mereka menoleh juga. Dan malangnya baik Donald maupun Tongky berada di arah yang toleh kedua orang itu.

(97)

Kedua orang itu semula hanya melihat bayangan gelap. Dan bagi Tongky maupun Donald hal begini mereka maklumi sangat sebagai suatu bahaya. Kalau saja sempat salah seorang diantara orang yang mereka sekap ini berteriak, maka tamatlah riwayat penyergapan mereka. Mungkin mereka masih akan bisa memenangkan pertarungan. Tapi korban akan berjatuhan. Sedangkan mereka tak ingin seorangpun korban yang jatuh di pihak mereka.

Dan yang lebih penting lagi, kalau sampai terdengar tembakan, maka kapal yang sedang membongkar muatan berupa perempuan-perempuan itu pasti akan melarikan diri.

Mengingat bahaya ini, Tongky segera menerkam lawannya yang orang Cina itu.

Dan Donald menerkam lawannya yang orang Melayu. Cara mereka memang cara khas pasukan komando. Terlatih, cepat dan mematikan. Dan yang lebih penting, tak menimbulkan suara!

Tongky menyergap lawannya dengan pisau komando. Sergapannya dibuat sedemikian rupa. Sehingga ujung pisau komando itu menerkam jantung Cina tersebut bersamaan dengan tangan kirinya yang menyekap mulut Cina itu.

Cina itu kaget separoh mampus. Bukan hanya separoh mampus, tapi dia kaget sampai mampus. Mula-mula tubuhnya akan berkelonjotan seperti tubuh Keling yang dipancung kepalanya itu. Tapi Tongky menekan tubuhnya rapat ke tanah. Dan menyekap mulutnya kuat-kuat. Menghujamkan pisaunya sampai tembus kehulu!

Cina itu menggigit jari Tongky. Sakitnya bukan main. Tapi Tongky membiarkan. Lebih baik jarinya digigit. Biar saja, asal mulutnya tak terbuka. Jari tangan Tongky berdarah. Tapi akhirnya Cina itu mampus!

Tongky menarik nafas. Perlahan tubuhnya bergulingan ke samping. Menelentang diam. Dan perlahan masih dalam berguling, mencabut pisau komandonya yang tertancap di jantung Cina itu. Cina berdegap itu beralih jadi mayat.

Akan hanya Donald, dia juga mempergunakan pisau Komando. Ya, keistimewaan pasukan Komando, sebagaimana jamaknya pasukan komando. Ya, keistimewaan pasukan Komando, sebagaimana jamaknya pasukan komando di negara manapun, adalah kemahirannya dalam bela diri.

Dia menyerang dengan tusukan pisau komando. Serangan dengan pisau ini terutama ditujukan agar lawan tak bersuara. Dan serangan yang dilakukan juga tak menimbulkan suara. Namun orang Melayu yang dia serang ternyata punya reflek yang cepat.

Tikaman pisau komando itu berhasil dia tangkis. Meski lengannya jadi luka, tapi nyawanya selamat. Dia berusaha mengangkat bedil dan memberi ingat teman-temannya.

Tapi sergapan orang tak dikenalnya itu telah membungkam mulutnya. Tangan orang itu rapat sekali ke mulutnya.

Posisinya yang duduk menyusahkannya untuk bergerak bebas. Dia menggeliat. Tapi tangan kiri Donald benar-benar seperti melengket dimulutnya.

Donald sendiri, merasa serangan pisau komandonya luput, segera memiting leher orang itu dengan tangan kanannya. Dia berusaha menanamkan kedua lututnya di tanah. Orang itu menggelinjang, namun dia makin menekankan tubuhnya ke bawah. Dia tak ingin pergulatan ini menimbulkan suara. Suara harus dilenyapkan sedapat mungkin.

Jika suara tak bisa diredam, maka peyergapan bukan bernama penyergapan. Namanya sudah jadi pertempuran. Dan kalau pertempuran, maka nilainya sama saja dengan pasukan-pasukan biasa. Disitulah letak istimewanya pasukan komando.

Jika berperang dalam bentuk beregu atau Kompi, dia akan merupakan pasukan pemunah yang sangat tangguh, ditakuti dan berbahaya. Kalau berperang secara individu, maka dia merupakan ujung-ujung tombak yang amat berbisa.

Yang setiap goresannya merupakan maut.

Begitulah yang telah dibuktikan oleh Tongky. Dan kini Donald sedang berusaha menyelesaikan penyergapannya. Dia jadi malu kalau penyergapan ini ketahuan. Meskipun musuhnya ini bisa dia bunuh, namun suara yang ditimbulkan akan jadi cemooh nanti.

Dengan tetap mendekap mulut orang Melayu itu, Donald memiting lehernya dengan kuat. Pitingannya makin menjepit. Dia memiting dengan sebuah pitingan Yudo yang tangguh. Tubuh orang Melayu itu mulai menggeletar. Dan suatu saat terdengar suara berderak. Kepala orang itu terkulai. Tulang lehernya ternyata patah!

Dalam usahanya mematahkan perlawanan orang Melayu itu, Donald mendekap mulutnya dengan tangan kiri dengan kuat. Kemudian memiting lehernya dengan lengan kanan. Yaitu setelah lengan kanannya gagal memasukkan pisau komando.

Dia memiting dengan segenap tenaga. Kemudian dengan segenap tenaganya pula, tangan kirinya yang masih mendekap mulut, dia tolakkan ke kanan. Akibatnya sungguh fatal bagi orang itu. Tulang lehernya patah!

Donald masih memiting leher orang itu beberapa saat. Bahkan tangan kirinya masih mendekap mulut orang itu. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan. Berusaha mendengar reaksi. Apakah pergumulannya ini terdengar tadi atau tidak?

Tak ada suara apa-apa. Perlahan dia membaringkan tubuh orang itu ke tanah. Kemudian dia menghapus peluh. Waktu yang termakan oleh mereka sejak mereka bersalaman tadi, sampai terbunuhnya ketiga orang itu adalah empat menit. Jadi jika dihitung sejak mereka mulai menyebrang rawa, yaitu sejak meninggalkan Kapten Fabian dan lima anggota lainnya di seberang sana, telah habis waktu selama enam belas menit.

Keadaan kini jadi sepi. Tak ada suara. Dan Si Bungsu yakin, sebagaimana Donald dan Tongky juga yakin, bahwa teman-temanya telah menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

Kini mereka menanti. Sementara Si Bungsu yang harus menyelesaikan Cina di atas pohon itu, tengah merangkak ke pohon tersebut.

Dia merangkak mendekati tempat itu dari arah belakang. Posisi ini menguntungkan dirinya. Sebab Cina itu pasti tetap memandang ke depan. Ke rawa yang airnya hitam dalam gelapnya malam itu.

Dia tengah merangkak, ketika dari seberang sana terdengar suara burung malam. Tak sembarang orang bisa mengetahui bahwa suara itu sebenarnya adalah suara manusia. Isyarat yang dikirimkan oleh regu Kapten Fabian.

Si Bungsu menangkap bunyi itu. Dia berhenti merangkak. Dan tiba-tiba dia dengar suara yang sama dari arah kanannya. Suara itu kalau tidak balasan dari Tongky pastilah balasan dari Donald. Jawabannya itu hanya sekali. Kemudian sepi.

Si Bungsu merangkak lagi. Makin dekat ke pohon rendah itu. Ah, soal merangkak dalam semak-semak tanpa menimbulkan bunyi, dia tak usah malu pada anggota Baret Hijau itu. Pekerjaan itu sudah merupakan mainannya ketika di Gunung Sago.

Bukankah ketika mengintai rusa atau kijang untuk persediaan makanan dia harus menanti atau merangkak mendekati hewan itu ketika mereka sedang minum di tebat kecil di rimba belantara itu? Nah, pekerjaan itu mula-mula amat susah benar dia lakukan. Dia masih ingat, selama sebulan dia berusaha mendekati rusa itu, tapi dari jarak seratus meter, rusa itu sudah tahu akan kehadirannya.

Tidak saja dia lupa memperhitungkan arah angin, sehingga bau tubuhnya tercium oleh binatang itu, tapi gerakan kakinya dia anggap sudah sangat hati-hati dan perlahan sekali, rupanya sangat hinggar binggar di telinga binatang-binatang itu.

Dari kesulitan hidup di belantara itu dia belajar. Akhirnya di bulan kedua dia berhasil mendekati tempat binatang tersebut tanpa diketahui.

Menginjak bulan purnama, dengan mudah dia menangkap kijang atau rusa yang tengah makan rumput. Dia merayap dari balik alang-alang tanpa diketahui sedikitpun. Dan kini dia mengulangi lagi kaji lama itu.

Dengan mudah kini dia berada di bawah pohon tersebut. Menembus gelapnya malam dan rimbunan daun, dia berhasil melihat sesosok tubuh duduk dengan enaknya di sebuah cabang yang benar-benar strategis dan mirip kursi. Pantaslah Cina itu tak menimbulkan suara sedikitpun. Sebab dia tak usah susah-suah merubah posisi. Posisi duduknya sudah sedemikian enaknya. Dahan tempat duduknya lebar. Ada dahan lain dikiri kanan tempat kaki.

Dan dibelakangnya tegak batang pohon tersebut untuk bersandar. Hm, benar-benar tempat yang enak.

Kalaupun ada suara yang ditimbulkan oleh Cina itu, hanyalah dari mulutnya. Mulutnya mengunyah terus-terusan. Nampaknya dia seorang profesional benar.

Menanti musuh dengan senjata api siap memuntahkan peluru, dan sekantong makanan di dekatnya. Makan itulah yang dikunyah dan dilahapnya terus selama penantian tersebut.

Pantas saja dia tak merasa bosan seperti teman-temannya yang lain.

Cina itu merogoh kantong. Mengeluarkan sebuah botol picak. Membuka tutupnya, lalu meneguk isinya. Si Bungsu yang tiarap setengah depa dari pangkal pohon itu segera dapat mencium bau minuman keras menyeruak dari mulut botol tersebut.

Dan saat itulah Si Bungsu menginsut tubuh. Dia tegak perlahan. Kalau sekedar ingin membunuh, maka Cina itu sudah kehilangan kepala dia buat. Ketika Si Bungsu tegak, Cina itu persis berada sama tinggi dengannya. Dia duduk di dahan yang tingginya hanya setengah meter dari tanah. Dan kini tanpa dia sadari sedikitpun, seseorang dengan sebilah samurai yang sudah terlalu banyak merenggut nyawa berada persis di balik pohon yang dia buat sebagai tempat sandaran tubuhnya.

"Psst….!" Cina itu mendengar isyarat di belakangnya. Tanpa curiga dia menoleh. Dan tiba-tiba saja sebuah benda panjang lagi dingin dan tajam, tertekan di lehernya.

"Jangan bersuara kalau engkau masih ingin tetap memilki kepalamu ini…." Terdengar suara bisikan perlahan dan bernada datar dirumpun telinganya.

Kalau ada seekor ular berbisa melilit tubuhnya saat itu, mungkin Cina tersebut takkan kaget dan takut seperti yang dialami saat ini. Betapa mungkin, seseorang mendekati tempatnya tanpa dia ketahui sedikitpun? Siapapun orang yang mengancamnya ini, meski tak dia ketahui, namun yang pasti, orang ini adalah seorang tangguh dan amat berbahaya. Dan ancamannya pastilah tidak main-main.

Cina itu menggeleng. Gelengannya tanda persetujuan bhawa dia takkan bersuara. Tanda pengakuan bhawa dia masih ingin memiliki kepala di atas lehernya.

"Engkau harus bicara bilamana ku perintahkan…" suara dingin dan datar itu kembali berbisik di pangkal telinganya. Cina itu menelan ludah. Lalu mengangguk.

"Dan apa yang akan kau katakan, haruslah menurut yang kuingini.."

Cina itu tak segera mengangguk. Mata samurai menekan lehernya.

Dan dia segera merasakan bahwa mata benda yang ditekankan ke lehernya itu telah memakan daging lehernya. Terasa pedih. Dan sesuatu yang cair lagi panas mengalir di lehernya itu. Darah! Dengan wajah pucat dan ketakutan yang amat sangat, Cina itu mengangguk. Dia benar-benar hampir tak bernafas saking takutnya.

"Nah bagus begitu! Berapa orang anggotamu yang menanti di sekitar ini?" suara Si Bungsu terdengar lagi berbisik.

"Jangan bohong, sebab aku takkan pernah mengangkat mata samurai ini dari lehermu sebelum semua keteranganmu kuketahui benar adanya. Sekali engkau coba berbohong, maka engkau akan duduk disini tanpa kepala…"

"Ada delapan orang.."

Delapan orang. Berarti sembilan dengan Cina ini. Tiga sudah mati. Yang satu kini dia kuasai. Jadi empat telah dilumpuhkan. Tinggal kini lima orang. Pikiran Si Bungsu bekerja cepat.

"Suruh mereka berkumpul kemari semua.." Si Bungsu berbisik lagi. Dan Cina itu nampaknya memang pimpinan penyergapan itu. Dia segera memberikan perintah untuk berkumpul. Dan teman-temannya yang lain, karena merasa bosan menanti tanpa hasil sejak tadi, segera berdatangan.

Si Bungsu memberi isyarat dengan bunyi siulan yang mirip suara burung. Dan Donald serta Tongky yang masih tiarap dalam semak belukar mendengar siulan itu. Mereka segera mengerti maksudnya. Kedua orang ini segera menanti. Begitu anggota-anggota sindikat itu tegak dan berjalan dalam kegelapan menuju tempat Cina itu, mereka jua ikut berdiri. Dan ikut berkumpul dekat kayu tersebut.

Cahaya gelap membantu mereka. Tak ada yang tahu bahwa diantara yang berjalan menuju tempat berkumpul itu ada dua orang lain yang tak sama dengan mereka. Dan penyelusupan itu baru diketahui ketika mereka semua telah berkumpul.

"Jangan ada yang bergerak. Kami pasukan Baret Hijau. Jika ada yang melakukan sedikit saja gerakkan, akan kami siram dengan peluru" terdengar suara Tongky perlahan. Semua jadi kaget. Mereka menoleh. Dan dalam kegelapan itu ada dua orang yang tegak hanya setengah depa dari mereka. Mengacungkan bedil dan siap tembak.

Dalam jarak begitu dekat, mana ada harapan bagi mereka untuk melakukan sesuatu? Mereka hanya heran, mana tiga orang lagi teman mereka? Dan mana Cina yang memimpin mereka yang tadi menyuruh mereka berkumpul?

Si Bungsu membisikkan sesuatu ke pangkal telinga Cina itu. Dan terdengar suara Cina itu :

"Menyerahlah. Kita sudah terkepung….."

Terdengar sumpah serapah. Tongky dan Donald bertindak cepat. Mereka melucuti keempat orang itu. Dan memaksanya tengkurap.

“Beri isyarat pada Kapten Fabian….” Suara Si Bungsu terdengar perlahan. Tongky kemudian mengirim isyarat itu. Suara burung malam terdengar berbunyi tiga kali dari mulutnya.

Dari seberang terdengar pula sahutan sekali.

“Mereka berhasil. Mari kita menyeberang. Cepat!!” suara Kapten Fabian memerintahkan regunya. Dan keenam pasukan Baret Hijau ini segera memasuki rawa dan menyebranginya.

Memerlukan waktu lima menit bagi mereka untuk berjalan mengarungi rawa pekat itu.

Mereka segera saja sampai ke tempat ketiga orang itu meringkus lawannya. Keenam anggota sindikat yang semula bermaksud menyiksa mereka kini telah tertelungkup di tanah. Keenamnya dalam keadaan terikat tangannya kebelakang. Dan terikat kakinya satu dengan yang lainnya.

“Letnan” Bungsu menyerahkan tawanan itu pada Kapten Fabian. Dan menerangkan bahwa yang memimpin penyergapan ini adalah Cina yang tertelungkup paling kanan. Kapten tersebut menyalakan senter kecil. Menerangi wajah Cina itu.

(98)

“Kita tak punya waktu. Kita harus menyergap mereka yang ada dipelabuhan. Ayo cepat! Donald dan Miguel tinggal menjaga keenam orang ini di sini. Begitu mereka bergerak, sikat saja semua…”

Kapten itu mengeluarkan perintah.

Dan dipimpin oleh Tongky di depan sekali, mereka mulai mendekati markas sindikat tersebut. Sementara Donald dan Miguel tegak dua depa dari enam anggota sindikat yang tertelungkup itu. Keenam anggota sindikat itu benar-benar dibuat tak berkutik.

“Berteriaklah kalian, atau bangkitlah, agar kami bisa menyikat kalian semua….!” Suara Miguel terdengar mendesis perlahan. Keenam anggota sindikat itu tak bisa bicara. Dan kalaupun bisa, mereka takkan mau bicara. Mereka kenal benar dengan lawan mereka. Dalam dunia yang mereka cempungi ini, jika sudah tertangkap begitu lebih baik menyerah dan dia saja. Ikuti perintah lawan. Sebab sedikit saja membuat kekeliruan, nyawa imbalannya. Dan mereka lebih senang hidup daripada dianggap pahlawan oleh teman-teman sindikat lainnya. Pahlawan tapi sudah mati.

Tak ada yang bergerak. Namun Cina yang tadi diancam oleh Si Bungsu masih berusaha. Yang mengikat tangannya adalah Donald. Dan ikatan ditangannya sedikit longgar. Tubuhnya tetap tak bergerak di tanah. Tapi secara perlahan sekali, pergelangan tangannya dia putar. Terasa pedih, namun dia berusaha terus.

Di dalam sepatunya ada pistol kecil dan pisau belati. Mereka memang digeledah satu persatu setelah diikat tadi. Semua senjata mereka dilucuti.

Namun dua buah senjata yang ada dalam lars sepatunya luput dari pemeriksaan. Kini itulah yang tengah diusahakan untuk diambil oleh Cina itu. Namun sebelum bisa mengambil kedua senjata itu, dia harus membebaskan kedua tangannya terlebih dahulu.

Dia ingin minta bantuan temannya yang tertelungkup disamping kanannya. Tapi dia khawatir gerakannya akan mencurigakan kedua anggota Baret Hijau yang tetap mengawasi mereka. Satu-satunya jalan ialah berusaha sendiri. Dia putar terus pergelangan tangannya.

Susahnya adalah karena dia tertelungkup. Kedua tangannya yang terikat ke belakang itu kini justru dibahagian atas. Kalau banyak benar membuat gerakan, bisa-bisa menarik perhatian salah seorang dari pasukan yang menjaganya.

Karena itu meski ditolong oleh gelapnya malam, dia tepaksa memutar kedua pergelangannya dengan perlahan.

Sementara itu pasukan Kapten Fabian telah sampai ke markas sindikat itu. Mereka menyebar di keliling rumah tersebut. Tongky merayap mendekat. Melihat ke dalam. Lalu merayap lagi ke dekat Kapten Fabian.

“Hanya ada seorang di dalam sana….”

“Kemana yang lain?”

“Saya rasa sudah dipelabuhan sana…’

Dari kejauhan terdengar suara ombak.

“Oke. Suruh Fred menyudahi orang itu. Kita menyergap mereka di pelabuhan…’

Perintah Kapten itu disampaikan secara berbisik pada Fred. Orang Inggris yang satu ini adalah ahli karate. Dia segera menyelusup mendekati markas itu begitu teman-temannya yang lain bergerak menuju pelabuhan.

Dia menyandarkan senjatanya di pintu luar. Kemudian mendorong pintu sampai terbuka perlahan.

Orang yang di dalam itu adalah seorang kulit putih. Mungkin orang Itali. Bertubuh besar bertelanjang dada. Senjatanya sepucuk Mauser. Terletak di atas meja. Disudut ruangan ada satu set peralatan radio. Nampaknya orang ini adalah seorang telegrafis.

“Hallo frend…’ Fred menegur perlahan. Orang itu menoleh pula perlahan. Tapi gerakkan perlahannya segera berobah begitu menyadari bahaya. Dia tegak dan berusaha melangkah ke meja dimana bedilnya dia letakkan. Jarak antara dia duduk dengan meja dia meletakkan bedilnya sekitar dua meter.

Namun langkahnya terpotong oleh gerakkan Fred yang selincah musang. Sebuah pukulan menghantam rusuk orang itu.

Ada pepatah berbunyi: sepandai-panda tupat melompat, sekali waktu jatuh juga!

Dan itulah yang dialami Fred malam ini. Dia memang jago karate andalan dalam pasukannya. Tapi sebenarnya dia harus memperhitungkan waktu dan kecepatan. Dia tak boleh mengulur waktu.

Dan saat ini, kecepatan bicara banyak.

Rusuk orang itu memang kena dia hantam. Tapi orang itu punya antisipasi yang tangguh pula. Begitu jalannya dihadang, tangannya bergerak. Dan tangan kanannya menghantam hidung Fred. Rusuk orang itu memang kena gebrak kuat. Tapi tak cukup sampai mematahkan tulangnya seperti yang biasa diperbuat Fred terhadap lawan-lawannya.

Orang Itali itu hanya tersurut dengan wajah meringis. Tapi sebaliknya, Fred juga seperti ditendang mundur. Hidungnya pecah dan berdarah! Orang itu ternyata juga seorang karateka! Kini mereka tegak saling berhadapan.

Menyadari bahaya, tangan Fred bergerak ke arah pisau komandonya. Namun wajah orang itu tersenyum sinis.

“Hallo boy. Beraninya hanya pakai pisau? Kenapa tak sekalian kau pakai senjataku di meja itu?”

Muka Fred jadi merah. Dia merasa dihina dengan ucapan itu. Orang itu menganggapnya takut berkelahi dengan tangan kosong. Dia tak jadi mencabut pisau komandonya. Dia menggeser tegak. Kini mereka berhadapan. Dari sikap tegak dan cara lelaki itu menempatkannya tangannya, Fred segera tahu, bahwa orang ini adalah karateka seperti dirinya.

Dan Fred lagi-lagi membuat kesalahan. Yaitu dengan membiarkan dirinya terpancing oleh ejekan lawan. Dia sedang berada dalam suatu pasukan. Berarti bukan hanya dirinya yang harus dia selamatkan. Tapi seperti tupai yang pandai melompat tadi, dia juga bisa “gawa”.

Kini mereka mengintai langkah lawan.

Fred mendahului menyerang dengan sebuah tendangan ke selangkangan orang itu. Orang itu bergerak cepat ke samping dan mengirimkan sebuah pukulan cepat ke wajah Fred.

Fred menarik tendangannya, kemudian berputar. Kali ini kakinya menyerang dalam bentuk berputar ke belakang.

Ternyata dia berhasil. Sepatunya menggebrak wajah Itali itu. Orang itu terpelanting ke dinding. Fred memburu. Namun seperti seekor musang. Orang yang terjajar itu tiba-tiba melompat tinggi. Dan sebelum Fred siap benar, sepatunya telah mendarat di dada Fred. Sebuah tendangan Mae Tobigeri yang sempurna!

Akibatnya juga sempurna. Jantung Fred pecah. Dan jatuhlah korban pertama dalam pasukan Baret Hijau malam itu. Fred mati!

Sungguh menyedihkan. Fred yang ahli karate itu, justru mati ditangan karateka lainnya. Kalau saja tadi dia tidak terlalu mengandalkan karatenya, yaitu begitu pertama hidungnya pecah, dia segera mempergunakan pisau komando, maka keadaan akan lain jadinya.

Orang Itali ini sudah bisa dia lumpuhkan. Namun dia terlalu percaya pada diri dan kemampuannya. Dan dia cepat panas kena sindir. Dia membiarkan dirinya terperangkap oleh ejekan orang ini. Tak tahunya orang ini juga seorang karateka yang justru lebih tangguh darinya.

Orang Itali itu menatap pada tubuh Fred yang terlentang di lantai. Mulutnya ternganga. Wajahnya membayangkan rasa sakit bercampur heran. Dari mulutnya darah mengalir. Tendangan sambil melompat dia lakukan ketika terdesak tadi sebenarnya tak begitu telak mengenai lelaki ini. Artinya, lelaki itu tak usah sampai terjajar lima depa ke belakang. Tersandar ke dinding. Itu sebenarnya hanya gerak tipu saja. Yaitu gerak mencari ruang dan waktu untuk mempersiapkan sebuah lompatan.

Dan Fred yang ingin segera menyudahi pertarungan itu, ternyata memakan umpan yang diulurkan lawan. Dia maju. Dan saat itulah Itali ini bertumpu dan melompat. Kaki kanannya terjulur lurus ke depan. Kaki kirinya terlipat di bawah paha kanan. Dan tubuhnya seperti duduk melunjurkan kaki kanan ke samping kanan di udara. Dalam posisi begitulah dia mendarat di dada Fred!

Lelaki anggota sindikat ini segera sadar bahwa bahaya besar tengah mengancam dirinya dan teman-temannya. Seluruh pulau dijaga dengan ketat. Perangkap telah dipasang lewat rawa yang diduga pasti akan dilalui oleh musuh mereka. Kini ternyata orang ini bisa menerobos kemari tanpa diketahui oleh penyergap yang mereka pasang. Apakah yang telah terjadi dengan sembilan orang teman-temannya yang menanti dipinggir rawa?

Cepat dia menyambar Mausernya yang terletak di meja. Dia menanggalkan granat mauser itu dari ujung Junglenya. Lalu perlahan keluar dari pintu belakang. Gelap!

Dia bersuit. Suit isyaratnya membelah malam yang dingin. Suitnya terdengar oleh ke lima teman-temannya yang tertelungkup di bawah todongan bedil Donald dan Miguel. Kedua anggota Baret Hijau itu juga mendengar suit itu. Dan kedua mereka tahu bahwa suara suitan itu bukan kode dari teman mereka.

Kelima anggota sindikat itu sebenarnya ingin membalas isarat itu. Tapi bagaimana mereka bisa, kalau ujung bedil otomatik tetap diarahkan ketengkuk mereka? Makanya mereka memilih berdiam diri saja.

Dan orang Itali itu segera menangkap bahaya atas tak terjawabnya isarat yang dia berikan. Dia lalu menuju ke pelabuhan!

Di pelabuhan orang-orang tengah menurunkan sembilan orang perempuan. Perempuan terakhir, yaitu seorang perempuan dari Muangthai kelihatan dipapah turun. Kemudian dibawa ke rumah kecil dipinggir dermaga.

“Kalian telah kami kepung. Menyerahlah!!”

Tiba-tiba saja sebuah suara mengoyak kesepian. Dan suara itu datang dari pangkal dermaga! Mereka menoleh, dan disana, tegak seorang lelaki barat dalam pakaian loreng-loreng. Cahaya lampu di dermaga memantulkan kilat senjata otomatik ditangannya.

Orang itu kelihatan sendiri. Tapi enam orang lelaki di dermaga itu mengetahui bahwa lelaki itu pasti tak sendiri.

Dan dengan kehadiran lelaki berbaju loreng itu, mereka segera pula menyadari bahwa sembilan orang teman mereka yang memasang perangkap di tepi rawa sana telah dilumpuhkan.

“Jatuhkan senjata kalian. Semua!!” terdengar lagi perintah Kapten Fabian. Ke enam lelaki itu menjatuhkan bedil mereka. Perempuan-perempuan yang masih di dermaga itu jadi panik. Dan kesempatan itu dipergunakan oleh dua orang anggota sindikat tersebut yang masih ada di kapal.

Mereka mengangkat bedil.

Kemudian menembak ke arah Kapten Fabian yang tegak di kepala dermaga itu! Tapi dari pinggir kanan. Tongky dan dua orang temannya yang sejak tadi sudah merayap kesana, dan sejak tadi telah memperhatikan kapal itu, segera meledakkan senjata!

Serentetan tembakan terdengar dimalam yang hampir disambut subuh itu.

Kedua orang itu menggeliat. Lebih dari selusin peluru menerkam tubuh mereka. Wajah mereka cabik-cabik. Pekik perempuan terdengar. Dan pada saat yang sama, Kapten Fabian, terpekik dan terpental jatuh ke dermaga. Punggungnya dilanda peluru dari belakang!

Anggota pasukan Komando itu jadi kaget. Siapa yang di belakang? Dan saat itu perang terbuka tak terhindarkan. Keenam anggota sindikat yang tadi menjatuhkan senjata ke lantai dermaga, begitu perempuan-perempuan memekik, begitu Kapten Fabian yang menodong mereka jatuh dihantam peluru, mereka serentak menjatuhkan diri ke dekat senjata yang tadi mereka jatuhkan!

Dan begitu senjata-senjata berada di tangan mereka, para anggota sindikat penyeludup wanita ini mulai menembak membabi buta. Ya, mereka hanya bisa menembak membabi buta. Sebab selain Kapten Fabian yang tadi menodong mereka di tempat terbuka, maka lawan yang lain tak seorangpun yang kelihatan.

Jhonson, orang Inggris selatan yang ahli renang dan berkelahi dalam air, yang tegak tak jauh dari Kapten Fabian, begitu melihat komandannya kena tembak, segera jadi kalap.

Dia memuntahkan pelurunya ke arah belakang. Yaitu ke arah darimana peluru tadi menyambar punggung Kapten Fabian. Sehabis menembak ke belakang, dia menembaki anggota sindikat yang tiarap di lantai dermaga. Lalu dia berlari ke arah Kapten Fabian.

Tapi gerakannya yang terakhir ini membawa malapetaka. Yang menembak Kapten Fabian adalah orang Itali yang telah membunuh Fred Willianson dengan tendangan karate di markas mereka tadi.

Setelah dia menembak dia bersembunyi di balik bangunan tua tak jauh dari pangkal dermaga. Saat Jhonson menembak dia tetap bersembunyi. Tapi begitu Jhonson berlari ke arah Kapten Fabian orang Itali ini maju ke depan selangkah. Senapan otomatnya menyalak.

Jhonson tersentak-sentak ditembus peluru. Dan tubuhnya jatuh mencebur laut di bawah dermaga! Melihat hal ini, tiga orang sisa pasukan komando di sekitar dermaga segera menyikat sindikat yang ada dan tiarap di dermaga.

Kontan saja mereka jadi bulan-bulanan. Sebab tak ada perlindungan. Anggota sindikat itu membalas membabi buta. Tiga orang mati segera dimakan peluru anak buah Katen Fabian. Namun tembakan yang dilepaskan anggota sindikat itu merenggut pula dua gadis yang ada di dermaga itu. Yang dalam paniknya berlarian tak tentu arah!

Sementara itu, orang Itali yang telah membunuh Fred Willianson dan menembak Kapten Fabian, mengintai sisa pasukan komando itu, dia mengintai dari mana arah tembakan. Kemudian membidikan senjata otomatiknya kesana.

Pada saat Jhonson, anggota Baret Hijau dari Inggris yang mati tertembak dan jatuh ke bawah dermaga, Si Bungsu segera menyadari bahaya yang datang dari belakang mereka.

Firasatnya mengatakan, bahwa Fred yang ditinggal dan disuruh menyelesaikan lawannya di markas itu telah celaka. Dan kini lawannya itulah yang menembak Kapten Fabian dan Jhonson. Sadar akan bahaya ini, anak muda dari gunung Sago itu segera meninggalkan posisinya. Seperti siluman dia menyelinap menuju tempat tembakan yang berasal dari bedil orang Itali itu.

(99)

Dan saat itu, orang Itali itu tengah membidik ke arah salah seorang anggota Baret Hijau. Namun orang Itali ini nampaknya punya firasat yang tajam juga. Dia seperti merasa ada orang dekatnya. Dia menoleh ke kiri. Kosong. Ke kanan. Kosong. Namun hatinya tetap tak sedap. Dia melihat ke belakang. Dan darahnya seperti berhenti mengalir. Jantungnya seperti berhenti berdetak.

Di belakangnya, entah kapan datangnya, entah darimana asal muasalnya, telah berdiri saja seorang anggota Baret Hijau. Dan orang yang membuat dia kaget itu tak lain dan tak bukan daripada Si Bungsu.

Namun Itali ini segera jadi lega. Sebab ditangan orang itu tak tergenggam sepucuk senjata apapun. Ditangannya hanya ada sebuah tongkat kecil. Dia segera berbalik sambil menembakkan bedilnya setinggi pinggang ke arah Si Bungsu.

Tapi bedilnya tak pernah menyalak. Tangannya yang memegang bedil itu terasa lumpuh. Sakit dan pedih bukan main. Dan ketika menoleh, dilihatnya tangan kanannya telah putus!

Dia hampir tak percaya. Namun Si Bungsu juga tak memberi kesempatan pada orang Itali yang telah membunuh Fred Willianson itu untuk percaya. Samurai ditangannya segera melibas lagi. Dan mata samurai itu menyelusup antara dagu dan pangkal leher si Itali.

Darah segera menyembur dari luka yang menganga membelah jakun orang itu. Tubuhnya mengelupur-gelupur, mati seperti babi disembelih. Dan ketika Si Bungsu menoleh ke dermaga, pertempuran telah selesai. Semua anggota sindikat yang ada di dermaga itu, kecuali satu orang mati semua.

Ya, kecuali satu orang. Yang satu orang ini adalah orang Cina. Dan dia belum mati. Dia belum mati karena berlindung dibalik tubuh seorang gadis Indonesia. Ditangannya cina itu memegang sebuah pistol. Pistol itu lopnya ditekankan rapat-rapat ke pelipis gadis Indonesia itu. Sementara tangan kirinya memiting leher gadis itu dari belakang dengan kuat.

“Jangan menembak! Kalau kalian menembak, gadis ini kubunuh. Gadis ini kupecahkan kepalanya…!” Cina itu menggertak. Ketiga pasukan Baret Hijau disekitar dermaga itu tertegun. Si Bungsu juga tertegun. Subuh tiba-tiba datang menguak malam yang gulita. Cahaya subuh yang kemerah-merahan. Dermaga itu sendiri telah berkuah darah.

Dengan Si Bungsu, maka pasukan Baret Hijau di sekitar dermaga itu hanya tinggal empat orang. Jumlah mereka semua sembilan orang, dua orang yaitu Donald dan Miguel menjaga tawanan dekat rawa. Fred Williamson gugur. Jhonson dan Kapten Fabian juga tertembak.

Cina berperut gendut bertubuh gemuk itu mulai menyeret gadis yang dia jadikan tameng itu ke ujung dermaga. Ke arah kapal! Dia bergerak mundur dengan gadis itu di depannya.

Keempat anggota Baret Hijau itu tertegun di tempat mereka masing-masing.

Di dermaga, ada sekitar tiga orang gadis yang barangkali mati terkena peluru nyasar.

Apakah akan ditambah lagi dengan kematian gadis yang dijadikan tameng itu?

Ditempatnya tegak, Si Bungsu menoleh ke tempat Sony. Anggota Baret Hijau dari yang berasal dari Inggris dan ahli menembak dan ahli bahan-bahan peledak itu juga tengah memandang pada Si Bungsu.

Setelah kematian Kapten Fabian, maka komando kini dipegang oleh “Letnan” itu. Dia memang ahli menembak tepat. Tapi menembak Cina itu dari jarak sejauh ini, dengan mulut pistol yang ditekankan rapat ke pelipis gadis itu, Sony jadi khawatir juga. Makanya dia menoleh ke arah Si Bungsu meminta pendapat.

Si Bungsu mengangguk. Dan isyarat itu sudah cukup bagi Sony. Isyarat itu adalah perintah untuk menembak. Sudah tentu dia berusaha melumpuhkan Cina itu tanpa membuat gadis yang disanderanya jadi cidera. Tapi kalaupun akhirnya gadis itu cidera, maka dia takkan dipersalahkan. Sebab perintah langsung dari pimpinan pasukan.

Anak Inggris yang masih muda itu perlahan mengangkat bedilnya. Sepucuk Jenggel semi otomatik. Dia membidik. Dari tempatnya tegak, Cina yang tengah mundur itu kelihatan tubuhnya sedikit dibalik tubuh gadis yang dia jadikan sandera itu.

Cina itu nampaknya salah seorang dari pimpinan sindikat penyelundupan ini. Dan ia cukup cerdik. Dia tetap melindungkan dirinya rapat-rapat ke tubuh gadis itu. Demikian pula kepalanya dia letakkan rapat-rapat di belakang kepala si gadis. Dengan demikian dia memunahkan kemungkinan untuk kena tembak.

Sony juga menyadari betapa sulitnya membidik sasaran bergerak dan dalam posisi terlindung begitu. Namun dia sudah dikenal sebagai penembak jitu yang jarang tandingannya dalam pasukannya dan salah satu modal untuk bisa menembak jitu adalah ketenangan dan kesabaran yang luar biasa.

Tangan kirinya yang menopang laras Jenggel itu seperti dipakukan. Tak bergerak sedikitpun. Telunjuk kanannya rapat menempel di pelatuk bedil itu. Popor bedil itu menekan bahunya dan menempel rapat dipipi kanannya. Mata kirinya terpicing. Dan dia bernafas lewat mulut dalam jarak waktu yang teratur. Sistim pernafasan begitu membuat dadanya tak begitu berombak ketika bernafas.

Dan dengan demikian, tubuhnya juga tak banyak bergoyang jika dibandingkan dengan kalau dia bernafas lewat hidung seperti biasa.

Cina gemuk itu akhirnya sampai ke tepi dermaga. Nah, dia nampaknya menemui kesulitan. Untuk masuk ke kapal, dia harus menuruni sebuah anak tangga.

Sony membidik. Yang dia bidik bukan kepala atau bagian tubuh yang lain. Yang dia bidik justru siku kanan lelaki itu. Siku kananya menyembur keluar. Hal itu disebabkan karena tangan kanannya memegang pistol yang ujungnya ditekankan ke pelipis gadis itu.

Kalau saja dia bisa menembak dengan tepat, maka telunjuk kanan Cina itu pasti takkan mampu menarik pelatuk karena sikunya remuk. Urat pengatur gerakkan jari berada pada siku dan lipatan siku. Kalau siku itu bisa dia remukkan, maka urat-urat jari itu otomatis lumpuh. Pistol ditangan lelaki itu akan jatuh dengan sendirinya.

Cina itu mundur, setapak kaki kanannya turun ke bawah anak tangga di bawah dermaga. Dan saat itulah letusan bergegar dari loop senjata Sony. Terdengar pekik gebalau dari dermaga. Perempuan itu memekik. Cina itu juga memekik.

Persis seperti perhitungan Sony. Dia berhasil menembak dua jari dari siku Cina itu. Sikunya remuk. Dan menghancurkan sistim kerja seluruh jari kanannya. Pistolnya jatuh tanpa meledak. Dalam takut dan rasa sakit yang luar biasa, dia coba menarik gadis Indonesia itu dengan tangan kirinya. Namun sebuah lagi tembakkan bergegar. Dan siku kiri Cina itu hancur pula dimakan peluru Sony.

Cina itu meraung dan terjatuh ke belakang. Untung jatuhnya ke dalam kapal dan menimpa tubuh anak buahnya yang tadi telah mati ketika akan menembak Kapten Fabian, tapi didahului oleh pasukan Kapten itu.

Gadis itu sendiri jatuh tertelungkup. Separoh tubuhnya sudah menjulur ke bawah dermaga. Namun dia berusaha menggapai ke atas. Tongky, si Negro yang berada tak jauh dari salah satu tepi dermaga segera melompat dan berlari menolong gadis itu. Untung dia datang tepat pada waktunya. Gadis itu hampir tercebur ke bawah, ketika tangannya yang menggapai disaat terakhir disambar oleh Tongky.

Ada beberapa saat tubuhnya terayun di awang-awang. Baru Tongky bisa mengangkatnya keatas dengan sebuah tarikan kuat. Gadis itu menangis. Dan rubuh ke dalam pelukan Tongky. Dia jatuh pingsan.

Sony masih tetap tegak. Jenggel mautnya tetap pada posisi siap tembak seperti tadi. Ujung bedilnya kini dia arahkan ke kapal.

Cina gemuk yang memimpin sindikat penyelundupan wanita-wanita di Asia Tenggara itu tergolek kesakitan di lantai kapal. Mulutnya menyumpah-nyumpah. Kemudian perlahan dia bangkit.

Merangkak. Tapi rubuh lagi, kedua tangannya tak lagi bisa dipakai. Dengan menyumpah dan bercarut marut, dia bangkit. Dan saat itu pula, ketika dia tengah tegak, bedil Sony menyalak lagi. Senapan semi otomatik itu memuntahkan empat peluru berturut-turut dalam jarak dua detik-dua detik.

Tubuh Cina gemuk itu seperti ditendang-tendang gergasi. Terpental-pental. Dan ketika akhirnya tubuh gemuknya itu kecebur ke laut, kepalanya telah rengkah berserak-serak. Lalu sepi. Perlahan Sony menurunkan

bedilnya. Menoleh lagi pada Si Bungsu. "Letnan" itu tersenyum dan mengangkat jempol. Sony membalas senyumnya dan melambai.

Mereka berjalan ke arah tubuh Kapten Fabian yang tertelungkup mandi darah.

"Tongky, ambil tubuh Jhonson di bawah...!" Si Bungsu berkata.

"Siap, Let!"

Mereka melangkah ke dermaga. Tapi langkah mereka terhenti ketika dari belakang terdengar derap sepatu. Ketika mereka menoleh, kelihatan Miguel dan Donald menggiring keenam tawanannya yang mereka tinggalkan di pinggir rawa tadi.

Dua orang diantara tawanan itu menggotong tubuh Fred Williamson. Rupanya Donald dan Miguel mendengar tembakan-tembakan pertempuran. Mereka segera menyuruh tawanan itu bangkit. Lalu menggiring mereka ke arah markas. Ketika Donald masuk, dia terkejut melihat mayat Fred terlantar. Dari mulut temannya itu mengalir darah segar.

Dari markas itu terdengar suara tembakkan dua kali. Suara tembakan itu adalah suara tembakan Sony yang menghantam siku Cina gemuk yang menyandera gadis Indonesia itu. Mereka memerintahkan dua orang diantara tawanan itu untuk menggotong mayat Fred. Dan dengan menodong mereka dari belakang, kedua anggota Baret Hijau itu membawa tawanan tersebut ke dermaga.

Mayat Fred dan mayat Jhonson segera di baringkan di dermaga. Ketika tubuh Kapten Fabian akan diangkat, terdengar keluhan lemah.

"Dia masih hidup!" Si Bungsu berseru. Semua anggota Baret Hijau itu berlarian ke arahnya. Kecuali Miguel yang tetap menodong para tawanannya yang menelungkup di tanah.

Kapten Fabian ternyata memang masih bernafas. Meski denyut jantungnya sudah melemah, tapi dia masih hidup. Itu yang penting.

"Bob, lekas....!" Donald memanggil temannya Bob Hansen orang Irlandia yang ahli dalam obat-obatan.

Sersan itu segera membuka ransel kecil di punggungnya, mengeluarkan obat-obatan.

Donald dengan hati-hati merobek baju Kapten itu tentang luka dipunggungnya. Ada dua peluru bersarang di pundak Kapten Itu. Untung yang kena adalah pundak belakang bahagian kanan. Kalau bahagian kiri, Kapten itu takkan tertolong lagi.

Bob Hansen mencuci luka di bahu Kapten itu dengan cairan steril dari botol kecil di dalam ranselnya. Kemudian kelihatan lubang peluru di pundak Kapten itu dua buah sebesar ibu jari.

"Pelurunya tertahan oleh tulang belikat. Kita memerlukan pisau yang tajam untuk operasi.." Bob Hansen berkata.

Semua anggota pasukan itu segera saja menoleh pada Si Bungsu. Memandang pada samurai ditangannya.

"Ya, saya memiliki pisau yang tajam..." Si Bungsu yang jongkok di dekat mereka berkata.

Dan tiba-tiba saja tangan kanannya mengulurkan sebuah samurai kecil. Tak seorangpun melihat darimana Letnan itu mengambil samurai yang panjangnya sekitar sejengkal itu.

Tak ada diantara mereka yang tahu bahwa ada enam samurai semua yang tersimpan dibalik lengan baju loreng Si Bungsu. Dan sebentar ini ketika Bob Hansen mengatakan memerlukan sebuah pisau tajam, dia menggoyangkan tangan kanannya. Salah satu samurai kecil dilengannya itu meluncur turun. Disambut oleh telapak tangannya.

Bob Hansen yang tak sempat heran karena pikirannya tercurah ke luka Kapten Fabian menerima samurai itu. Baru ketika samurai itu berada ditangannya, dia menatap pisau itu dengan heran.

Dia raba matanya. Dengan kaget dia merasakan betapa kulit ibu jarinya dimakan samurai itu. Bukan main tajamnya. Padahal dia hanya menggeser sedikit saja untuk merasakan apakah pisau itu tajam atau tidak. Tajam dan sangat runcing.

Dia menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu mengangguk memberi isyarat agar cepat mengeluarkan peluru di dalam daging Kapten Fabian. Bob Hansen segera mencuci samurai itu dengan cairan steril yang tadi dia pergunakan untuk mencuci luka Kapten itu.

Kemudian dia menyuruh teman-temannya memegang tangan dan tubuh Kapten itu.

Lalu dia mulai membelah kedua luka itu. Memperbesar lobangnya. Dan dengan sebuah jepitan kecil, dia mengeluarkan kedua peluru itu. Memberikan kedua ujung peluru itu kepada Si Bungsu. kemudian kembali membersihkan luka tersebut. Dari salah satu botol kecil dia mengeluarkan spiritus. Menyiramkannya ke luka yang menganga. Lalu tangannya merogoh kantong.

"ini akan sangat sakit. Tapi peganglah kuat-kuat. Hanya ini cara yang tercepat untuk menghindarkan infeksi dan mempercepat proses penyembuhan. Lukanya akan kita bakar.."

Mereka kemudian memegangi tubuh Kapten itu bersama-sama. Bob Hansen menyulut korek api, melekatkannya ke luka. Spiritus itu menyambar api. Dan terdengar Kapten itu mengerang. Bau daging terbakar tercium hangit. Si Bungsu memperhatikan dengan seksama cara pengobatan militer ini.

Begitu api padam. Sersan itu mengeluarkan perban dan semacam obat penempel. Membalut luka itu dengan seksama.

Dan selesailah sudah!

Si Bungsu lalu memerintahkan anak buahnya masuk ke kapal. Tawanan-tawanan diikat satu dengan yang lain. Di kapal mereka ditempatkan didepan sekali. Diikatkan ke tempat putaran sauh. Mayat Fred Williamson dan Jhonson atas persepakatan bersama dikubur dipulau Pesek itu.

Bagi anggota pasukan Baret Hijau itu tak susah untuk menjalankan kapal tersebut. Dalam cahaya pagi yang cerah mereka meninggalkan pulau. Meninggalkan mayat-mayat anggota sindikat itu bergelimpangan di pulau tersebut.

Satu jam berlayar, mereka memasuki lagi sungai kecil dimana malam kemaren mereka meninggalkan Jeep.

(100)

Tawanan-tawanan mereka biarkan tetap terikat di kapal. Mereka naik ke Jeep. Dan dalam waktu dekat Jeep itu meluncur lagi ke Markas mereka. Donald hapal benar jalan mana yang harus mereka tempuh menuju markas agar tak bertemu dengan orang banyak.

Di markas mereka segera saja menelpon Polisi Singapura. Melaporkan tentang ditemukannya sarang penyelundupan wanita di Pulau Pesek. Mereka memberikan detail dari penangkapan. Dimana polisi bisa menemui enam orang anggota sindikat itu yang terikat di kapal. Dan menyertakan beberapa dokumentasi. Ketika polisi menanyakan siapa yang melaporkan, Tongky yang menelpon meletakkan teleponnya.

"Nah, Letnan. Kini anda pegang komando. Apa lagi yang akan kita lakukan?" Donald berkata pada Si Bungsu yang sejak tadi duduk menatap pada Kapten Fabian yang masih belum sadar.

"Sebaiknya kita tukar pakaian dulu. Kemudian mengantar Kapten Fabian ke rumah sakit.."

"Ya. Ya. Saya rasa itu jalan terbaik yang harus kita ambil saat ini…" Miguel berkata. Dan mereka semua lantas bertukar pakaian. Kembali memakai pakaian sipil seperti sebelum mereka berangkat sore kemarin.

Sebuah taksi yang lewat mereka stop. Kemudian mereka menelpon Ambulan. Kapten Fabian dibawa dengan ambulans. Sementara mereka naik taksi. Yang berada di Ambulans adalah Si Bungsu, Donald dan Tongky.

Dalam Ambulan itulah Kapten Fabian mulai sadar. Dia melihat keliling. Terpandang pada Donald, Tongky dan Si Bungsu.

"Bagaimana….?" Suaranya bertanya perlahan. Si Bungsu memegang tangan Kapten itu.

"Mereka kita ringkus semua, Kapten…." Lalu dia menceritakan secara singkat pertempuran di pelabuhan pulau Pesek itu setelah si Kapten rubuh kena tembak. Dia menceritakan tentang Fred Williamson yang mati dan Jhonson yang kena tembak. Lalu menceritakan pula tentang pemberitahuan kepada polisi Singapura tentang sindikat tersebut.

Kapten Fabian menarik nafas.

"Terimakasih Bungsu. Anda telah menyelamatkan pasukan kami. Kalau anda tak mencegah kami menyebrang kemaren di rawa itu, maka korban pasti akan lebih banyak. Mungkin semua kita sudah mati.

"Itu tugas saya Kapten. Bukankah saya adalah bagian dari pasukan anda?"

Kapten Fabian menggenggam tangan Si Bungsu.

"Betapaun jua, terimakasih, kawan. Anda sangat layak menjadi seorang anggota Baret Hijau. Kami bangga anda berada satu pasukan dengan kami.."

"Terimakasih. Saya benar-benar mendapat kehormatan memakai Baret Hijau itu…"

Kapten Fabian memejamkan mata. Nyata dia masih lelah akibat terlalu banyak kehilangan darah. Kalau saja pertempuran itu berjalan lebih lama lagi, dan pertolongan terlambat sedikit saja diberikan padanya, maka nyawanya tak tertolong.

"Ada sesuatu yang ingin kusampaikan…" bisik Kapten Fabian perlahan.

"Ini mengenai Letnan robert. Saya tak mungkin bisa menyertai jenazahnya ke Australia. Saya ingin engkau mengiringkan jenazah itu bersama donald kesana…' Kapten Fabian berhenti, mengatur nafasnya yang sesak.

Si Bungsu kaget mendengar permintaan ini. Namun dia tetap berdiam diri. Donald dan Tongky juga diam mendengarkannya. Kapten itu membuka matanya kembali.

"Pergilah. Dia punya seorang ibu dan seorang tunangan. Sedianya dia akan menikah akhir bulan ini. Dia butuh sedikit uang untuk perongkosan pernikahannya. Uang itu telah kami dapatkan. Sayang dia keburu mati. Engkaulah menggantikan diri saya menyampaikan hal ini pada ibunya, pada tunangannya…"

Kapten itu berhenti lagi bicara, Donald, Tongky dan Si Bungsu bertukar pandang.

"Jangan menolak Bungsu. Tongky dan Donald akan mengatur perjalanan ini. Engkau dan Donald bawakan pula uang untuk pernikahan itu. Serahkan pada ibunya separoh, pada tunangannya separoh…'

"Tongky…'

"Saya Kapten…"

"Jika Bungsu sudah siap, urus perjalanannya dengan Donald dan pengiriman jenazah Robert, jika bisa besok atau lusa…'

"Saya akan menyiapkannya, Kapten…"

"Bungsu…"

"Saya, Kapten…"

"Saya tidak memaksamu untuk ikut terus bergabung dengan kami dalam pasukan veteran ini. Tapi untuk mengantarkan jenazah Robert, kumintakan benar bantuanmu…"

Tak ada alasan bagi Si Bungsu untuk menolaknya. Dia ingat bahwa Robert mati karena menyelamatkan nyawanya. Kalau saja tidak didorong oleh Robert hingga dia jatuh di jalan di depan hotelnya dulu, maka dirinyalah yang kena sasaran peluru otomatik itu. Bukan Letnan Robert. Sudah sepantasnya dia mengiringkan jenazah Robert dan menyampaikan duka pada keluarganya.

"Saya mendapat kehormatan untuk mengiringkan jenazahnya ke Australia, Kapten…" dia berkata perlahan.

Kapten itu menarik nafas lega. Benar-benar lega.

"Letnan, setelah engkau kembali dari Australia, engkau bisa langsung ke Jakarta. Kemudian ke kampungmu. Atau kemana saja engkau suka. Jika engkau mau ke Singapura ini, bergabung dengan kami, maka kami benar-benar mendapat kehormatan atas hal itu. Kami yakin, banyak tugas besar yang bisa kita selesaikan jika engkau berada dalam pasukan kami. Kita akan menghantam kaum penghianat, penculik, penipu dan bandit-bandit di seluruh dunia. Kami punya rencana ke Amerika setelah ini.

Namun jika engkau tak lagi kembali pada kami, kami mengaturkan banyak terimakasih atas bantuanmu. Jika engkau memerlukan bantuan kami, dimanapun engkau berada, dan bilapun saatnya, selagi kami masih hidup, meski agak seseorang, kami akan datang membantu. Kirim saja telegram. Meski diujung dunia sekalipun, kami akan datang membantu. Alamat kami di eropah, di Amerika, di Afrika, di Singapura ini, dapat kau terima dari donald. Kami akan merasa bahagia kalau engkau mengirim kabar pada kami…"

Si Bungsu menunduk. Diam. Perkenalannya dengan bekas pasukan Baret Hijau Inggris yang tersohor ini benar-benar luar biasa baginya.

---000---

Siang itu Overste Nurdin yang tengah duduk disertai isteri dan anaknya kedatangan seorang tamu. Staf Konsulat memberitahukan kedatangan tamu itu ke kamarnya di tingkat atas gedung konsulat.

"Ada tamu untuk bapak dan ibu…" staf itu berkata.

"Tamu…?"

"Ya.."

"Silahkan masuk.."

Staf konsulat itu berjalan ke sebelah. Cukup lama Nurdin dan isterinya menanti. Kemudian pintu terbuka perlahan-lahan. Dan di pintu, dengan keheranan baik Nurdin maupun Salma menatap, seorang gadis cantik tegak disana. Mirip gadis Jepang.

"Selamat siang, apakah saya berhadapan dengan tuan Overste Nurdin..?" gadis itu bicara dalam bahasa Indonesia yang fasih.

"Ya. Sayalah orangnya. Silahkan masuk. Ini isteri saya. Maaf, saya tak bisa bangkit…"

Gadis itu melangkah masuk. Salma berdiri menyambutnya. Kedua perempuan cantik itu bersalaman dan saling pandang.

Gadis itu mengambil tempat duduk di depan Salma.

"Nampaknya anda baru dari Indonesia. Apakah yang bisa saya perbuat?" Nurdin bertanya.

Gadis cantik itu sekali lagi melayangkan pandangannya pada Salma. Kemudian pada Overste Nurdin.

"Tidak. Saya tidak dari Indonesia. Saya dari Kyoto, Jepang" suara gadis itu bergetar perlahan. Ada rasa heran dan kaget menyelinap dihati Nurdin dan Salma.

"O, alangkah jauhnya perjalanan nona, adakah yang bisa saya bantu?"

"Nama saya Michiko. Saya mencari seseorang yang barangkali tuan dan nyonya mengenalnya"

Salma dan Nurdin bertukar pandang. Hati Salma berdetak. Jantungnya berdegup kencang. Si Bungsu, pikirnya. Pastilah gadis cantik ini mencari Si Bungsu. hati perempuannya berbisik. Dia tatap gadis itu. O, alangkah cantiknya.

"Saya mencari,…seorang lelaki bernama Bungsu. Apakah saya bisa menemuinya?"

Overste Nurdin tercengang benar. Dia menatap pada isterinya. Namun saat itu Salma masih menatap pada Michiko. Sadar bahwa nyonya Overste itu menatap terus padanya, Michiko menoleh pula. Kedua wanita itu kembali saling pandang. O, inikah perempuan yang memberikan cincin pada Bungsu-san itu? Alangkah cantiknya, pikir Michiko. Namun hatinya sedikit lega. Sebab ternyata perempuan cantik itu telah menikah. Ya, pastilah nyonya ini yang bernama Salma, bisik hati Michiko pula.

Akhirnya Nurdin bicara :

"Ya. Kami mengenalnya. Anak muda itu adalah sahabat saya. Sahabat keluarga kami. Dahulu dia tinggal bersama kami ketika kami masih di Brash Basah. Tapi kini tidak lagi. Kalau kami boleh tahu, apakah anda temannya ketika dia ke Jepang dahulu?"

"Ya. Saya adalah bekas sahabatnya…"

Nurdin mengerutkan kening.

"Maaf, saya kurang mengerti dengan ucapan nona. Kenapa harus memakai kalimat "bekas" sahabatnya?...apakah…"

"Ya…saya memang bekas sahabatnya dalam arti sesungguhnya. Saya malah banyak berhutang budi padanya. Dia telah menolong saya dari cemar dan aib yang tak terhingga….'

Nurdin menatap pada isterinya. Salma menatap pula padanya.

"Lalu, kalau kini nona tidak bersahabat lagi dengannya, ada keperluan apakah kiranya, hingga jauh-jauh mencarinya. Atau barangkali anda kebetulan singgah di kota ini?"

"Tidak. Saya memang datang dari Jepang khusus untuk mencarinya. Jika dia tak disini, saya akan mencarinya sampai bertemu…."

"Alangkah pentingnya urusan itu. Tapi, baiklah, itu urusan anda nona. Hanya sayang, anda datang terlambat…"

Michiko menatap Overste itu. Terlambat, apa maksudnya, pikir gadis itu.

"Maksud tuan?"

"Dia tak di kota ini lagi…"

"Tak di kota ini?"

"Tidak. Dia sudah berangkat seminggu yang lalu…"

Wajah Michiko tiba-tiba jadi sangat murung. Dia kelihatan sangat kecewa. Dan perobahan air mukanya diperhatikan dengan seksama oleh Salma.

Hati wanitanya mulai menghitung dan mereka-reka. Hubungan apakah sebenarnya yang terjalin antara Si Bungsu dengan gadis cantik ini, pikirnya. Apakah mereka telah bertunangan, atau baru berkasih-kasihan, lalu Si Bungsu pergi, dan gadis ini mencarinya untuk menikah? Semuanya mungkin saja, pikir Salma.

"Saya mendengar tuan adalah sahabat Si Bungsu. Begitu pula dengan nyonya…"

"Hmm. Darimana anda tahu. Bukankah anda baru tiba di kota ini?" Nurdin bertanya heran.

"Saya mendapat informasi dari staf konsulat…"

"Hmm begitu. Ya. Kami adalah sahabatnya. Tapi apa yang saya sampaikan pada nona adalah hal yang sebenarnya. Dia telah pergi seminggu yang lalu…'

"Dia kembali ke kampungnya? Ke Situjuh Ladang Laweh di kaki Gunung Sago itu?"

Salma dan Nurdin bertukar pandang.

Situjuh Ladang Laweh!

Gadis Jepang ini tahu dengan pasti tentang Situjuh Ladang Laweh. Alangkah banyaknya yang diketahuinya tentang Si Bungsu.

Nurdin kemudian menatap pada Michiko. Alangkah cantiknya gadis Jepang ini, pikirnya. Dan sebagai seorang lelaki, dia juga punya dugaan, bahwa antara Si Bungsu dengan gadis cantik ini pastilah ada hubungan selain sekedar teman biasa.

"Tidak nona. Dia tak kembali ke sana"

"Lalu, kemana dia? Apakah ke Jakarta?"
"Juga tidak.."
"Maksud tuan?"
"Dia ke Australia"
"Ke Australia?"
"Ya. Ke Australia"
"Alangkah jauhnya. Saya tak mengerti kenapa dia harus pergi sejauh itu…'
"Dia mengantarkan mayat seseorang"
"Mayat?"
"Ya. Mayat seorang sahabatnya.."
Michiko masih tak mengerti. Dia menatap pada Salma. Salma masih tetap menatap pada Michiko. Dia tengah mematut-matut. Sejauh mana hubungan antara Si Bungsu dengan gadis Jepang ini?
Pastilah ada sesuatu yang istimewa dalam hubungan itu. Jika tak ada yang istimewa, mustahil gadis ini akan mencarinya sejauh itu.
"Ada seorang anak muda Australia…" suara Overste Nurdin mengejutkan Michiko yang tengah bertatapan dengan Salma, " dia berteman dengan Si Bungsu. Dan anak Australia itu mati tertembak.
Dia minta agar jenazahnya diantarkan pada ibunya di Australia. Nah, itulah yang dilakukan oleh Si Bungsu. mengantarkan jenazah temannya itu kesana…"
"Apakah dia lama disana?"
Overste Nurdin menarik nafas.
"Kami tak tahu nona. Tak ada yang bisa menebak apakah dia akan berada lama disuatu tempat atau tidak. Barangkali nona tahu bahwa dia adalah seorang pengembara. Seorang lelaki sunyi dan hidup sebatang kara…"
"Ya. Saya tahu…." Suara Michiko terdengar perlahan.

(101)

"Dan dia pergi dari suatu kota ke kota lain untuk membunuh rasa sepinya…"
"Ya….." suara Michiko makin perlahan.
Setelah ucapan Michiko yang terakhir itu, suasana lalu jadi sepi. Michiko menunduk. Salma masih menatapnya. Begitu pula Overste Nurdin. Mereka sama-sama diam. Lalu :
"Apakah dia mengatakan kemana dia akan pergi setelah mengantarkan jenazah temannya itu?"
Michiko masih berusaha untuk mengetahui rencana perjalanan Si Bungsu.
Kali ini tidak Nurdin yang bicara. Dia memberi isyarat pada isterinya untuk menjelaskan.
"Ada. Dia memang mengatakan kemana dia akan pergi. Yaitu kalau dia bisa cepat meninggalkan Australia. Katanya dia ingin pulang ke kampungnya…'
"Ke kampungnya?"
"Ya. Ke Situjuh Ladang Laweh. Ke kaki Gunung Sago di Payakumbuh seperti yang nona katakan tadi…" Salma berkata dan tersenyum lembut. Wajah Michiko jadi berseri. Dan itu semua tak luput dari amatan Salma.
Tapi tiba-tiba wajah Michiko jadi murung lagi.
"Apakah…apakah disana ada…." Dia terhenti. Nurdin dan Salma saling pandang dan menanti apa yang ingin ditanyakan gadis itu. Tapi Michiko tak kunjung mengucapkan apa yang tersirat dihatinya. Salma segera saja bisa menebak.
"Nona maksudkan, apakah dikampungnya dia punya seorang kekasih atau tunangan…?'
Wajah Michiko terangkat cepat. Separoh kaget. Namun begitu matanya bertemu dengan tatapan Salma, cepat-cepat dia menundukkan kepala. Wajahnya segera menjadi murung.
"Ya. Bukankah dia mempunyai seorang kekasih disana?" gadis itu akhirnya berkata setelah lama berdiam diri.
"Tidak. Dia tak punya siapa-siapa dikampungnya itu…." Salma menjelaskan.
"Ah, kalau begitu nyonya belum mengenal Si Bungsu seperti saya mengenalnya…." Suara Michiko terdengar perlahan. Muka Salma jadi berona merah. Entah kenapa, hatinya jadi tak sedap dikatakan gadis Jepang ini "belum mengenal Si Bungsu sebagaimana Michiko mengenalnya..!." ini keterlaluan. Sampai dimana benar gadis Jepang ini mengenalnya, pikir Salma.
Namun dia ingin tahu juga, makanya dia memancing.
"Barangkali kami memang tak begitu mengenalnya. Apakah nona mengetahui ada seorang gadis yang menantinya di kampung?" Michiko mengangguk. Salma dan Nurdin berpandangan.

"Ini baru berita. Ini berita baru…" Nurdin berkata dengan jujur dan takjub. Sebab dia memang tak pernah mengetahui akan hal itu.

Michiko memandang padanya separoh heran.

"Benar, ini berita baru bagi kami nona. Siapa gadis yang menantinya itu?" Nurdin bertanya antusias. Sebab dia tahu dengan pasti, atau katakanlah, bahwa dia hanya tahu Si Bungsu hanya mencintai Salma, yang secara tak diduga menjadi isterinya. Bila kini ada orang lain yang mengatakan bahwa ada kekasih Si Bungsu dikampungnya, bukankah itu berita menarik baginya?

Sedang bagi Salma sendiri berita itu tak kurang mengejutkannya.

Sebab dia sendiri selama ini tahu dan menduga bahwa anak muda yang pernah dia cintai itu, hanya punya seorang kekasih. Dan gadis itu, yang jadi kekasih Si Bungsu itu, juga membalas cinta Si Bungsu dengan sepenuh hati. Gadis itu adalah dirinya sendiri. Tapi itu dulu.

Lalu kini ada saja gadis lain, yang dia duga punya hubungan dengan Si Bungsu, yang mengatakan bahwa ada lagi gadis lain dihati Si Bungsu. Nah, diam-diam perasaan cemburunya muncul.

Perasaan bahwa selama ini dia dibohongi Si Bungsu.

"Ya…" kata Michiko menyambung penjelasannya.. "Saya tahu hal itu dengan pasti. Karena dia menceritakannya pada saya…"

"Apakah dia sebutkan nama gadis itu pada nona?" Overste Nurdin bertanya ingin tahu.

"Ya. Dia sebutkan….namanya, kalau saya tak salah adalah Salma…." Jantung Salma seperti akan meledak. Dia menunduk. Malu, bangga dan khawatir berbaur menjadi satu.

Dia kawatir akan perasaan suaminya yang akan jadi tersinggung. Namun Overste itu tersenyum. Bahkan dari mulutnya kemudian terdengar tertawa renyai.

"Kenapa tuan jadi tertawa?" Michiko heran. Salma makin menunduk.

"Apakah benar itu gadis yang jadi kekasih Si Bungsu, yang menantinya dikampungnya?"

"Ya. Itulah nama yang dia sebutkan…"

"Nona, kalau begitu nona tak usah khawatir. Kekasihnya itu sudah menikah…" kata Nurdin sambil tersenyum. Michiko heran dan menatapnya dengan perasaan ingin tahu.

"Ya. Gadis yang nona sebutkan itu telah menikah. Apakah tadi nona tak mendengarkan ketika saya memperkenalkan nama isteri saya ini…?"

Michiko menatap makin heran.

"Saya mendengarnya. Nama nyonya ini…Salma.."

"Ya. Namanya Salma…"

"Apa hubungannya dengan Salma yang saya sebutkan tadi?"

Michiko balas bertanya heran.

Nurdin dan Salma saling pandang. Tapi Nurdin masih coba tersenyum.

"Nona, jangan khawatir. Tak ada seorang gadispun yang menanti Si Bungsu dikampungnya. Salma yang dia sebut pada anda itu adalah isteri saya ini…"

Michiko terngangak. Menatap pada Nurdin dan Salma bergantian. Bermain-mainkah orang ini, pikirnya. Namun kedua orang itu memang tak sedikitpun bermain-main. Mereka memang bersungguh-sungguh. Dan Michiko dapat membaca kesungguhan mereka itu.

Dan kalau tadi Michiko menatap Salma, dia hanya merasa betapa cantiknya isteri Overste itu. Dan dia membandingkan, adakah Salma kekasih Si Bungsu itu secantik Salma ini pula? Sama sekali tak terlintas dalam kepalanya bahwa inilah Salma yang kekasih Si Bungsu itu.

Dia tak menduga karena masih berfikir pola Jepang. Di Jepang memang tak sedikit orang yang senama. Yang senama dengannya, yaitu nama Michiko, di Universitas Tokyo dimana dia kuliah dulu, ada sekitar seratus orang. Tapi nama depan tak jadi soal disana. Seorang lebih dikenal dengan nama keluarganya. Seperti dirinya adalah anak Saburo Matsuyama. Maka dia lebih dikenal dengan sebutan nona Matsuyama. Persamaan nama dinegerinya tak ada persoalan. Dan bukan hal yang aneh.

Nah, tadipun ketika Nurdin mengenalkan Salma padanya, dia hanya menyangka bahwa Salma yang senama dengan Salma yang kekasih Si Bungsu. Siapa nyana, bahwa Salma yang kekasih Si Bungsu dengan Salma yang ini orangnya adalah satu.

"Oh, maaf. Saya tak tahu. Maaf…" katanya gugup.

"Tak ada yang harus dimaafkan nona. Saya sendiri ketika menikah dahulu, tak tahu sama sekali bahwa calon isteri saya ini adalah kekasih teman saya. Dan isteri saya juga tak pernah menduga bahwa calon suaminya adalah sahabat kekasihnya. Semua baru jadi jelas tatkala Si Bungsu muncul di kota ini lima bulan yang lalu.

Dan tak seorang pun diantara kami yang harus dipersalahkan. Nasib yang diatur oleh Yang Maha Kuasa telah menyebabkan hal ini. Begitu bukan?"

Michiko mengangguk perlahan. Dan Salma dapat membaca pada air muka gadis itu bahwa gadis Jepang ini jadi lega hatinya.

Ketika tak ada lagi yang akan dibicarakan, dan Minchiko sudah merasa cukup mendapat informasi, dia lalu pamitan.

Dia diantar ke ruang bawah oleh Salma.

Dan di ruang bawah, kesempatan bagi Salma untuk bicara dengan Michiko. Mereka berhenti, dan saling pandang. Seperti ada persepakatan antara kedua perempuan cantik itu untuk saling bertanya. Salma lah yang terlebih dahulu membuka suara :

"Apakah Si Bungsu bercerita tentang hubungan kami…?"

Michiko menatap Salma. Kemudian mengangguk.

"Dia memang tak bercerita banyak tentang nyonya…'

"Panggil saja nama saya, Salma. Tak usah pakai sebutan nyonya…"

"Ya, dia hanya bercerita tentang seorang gadis yang dia cintai. Tapi dia mengatakan bahwa gadis itu, maksud saya anda, mencintai dirinya. Saya melihat cincin dijarinya. Dan ketika saya tanyakan dia akui cincin itu pemberian anda…"

Salma menarik nafas. Ada kebahagian menyelundup dihatinya. Si Bungsu bercerita pada gadis secantik ini, bahwa dia mencintai dirinya. Oh….alangkah!

"Apakah anda mencintainya?" tiba-tiba Michiko dikagetkan oleh pertanyaan Salma. Dia tatap nyonya atase militer itu. Dia ingin menyelidik, apakah dalam pertanyaan itu ada nada cemburu. Namun mata perempuan itu alangkah beningnya. Dan yang terlihat didalam pancaran matanya hanyalah keikhlasan.

"Saya tak tahu…."

"Tak tahu? Alangkah ganjilnya. Engkau telah menurutnya sekian jauh. Mencarinya kemana-mana, tanpa engkau ketahui apakah engkau mencintainya atau tidak. Jika bukan karena cinta untuk apa engkau mencarinya sejauh ini, Michiko?"

"Dia berhutang padaku…." Suara Michiko perlahan. Kepalanya menunduk. Salma mengerutkan kening.

"Hutang?"

"Ya. Dia berhutang padaku…!"

"Alangkah ganjilnya terasa. Engkau mencarinya hanya untuk meminta piutang saja. Berapa kah piutang yang dia buat sehingga engkau menghabiskan waktu dan biaya sebesar ini.."

"Terlalu besar untuk disebutkan…"

"Maaf. Saya masih tak bisa mengerti, hutang yang telah dia perbuat padamu…"

"Hutang nyawa…" suara Michiko masih perlahan dan kepalanya masih menunduk.

Salma yang jadi kaget. Terkejut bukan main. Demikian kagetnya dia, hingga buat sesaat dia tak bisa buka suara.

"Ya, untuk itulah dia saya cari, Salma. Dia telah membunuh ayah saya. Meski secara tak langsung. Tapi dialah penyebabnya. Dan saya akan menuntut kematian itu padanya…"

Buat sesaat Salma masih belum bisa bicara. Lama kemudian, ketika Michiko masih menunduk, Salma kembali bertanya.

"Hutang nyawa secara tak langsung. Apa yang anda maksud Michiko?"

Michiko menatap pada Salma. Sudut matanya basah.

"Apakah dahulu Bungsu-san tak pernah bercerita pada anda untuk apa dia datang ke Jepang?"

Salma mengalihkan pandangan ke luar. Ke pohon-pohon Akasia yang berjajar disepanjang tepi jalan. Dan ingatannya surut kembali kemasa lalunya. Kewaktu dia masih merawat Si Bungsu di Panorama Bukittinggi. Dan suatu hari, ketika lukanya telah sembuh, Si Bungsu pernah mengatakan padanya bahwa dia akan ke Jepang.

"Saya akan mencari opsir yang telah membunuh ayah dan ibu saya. Yang telah menodai dan sekaligus juga membunuh kakak saya. Perjalanan saya mungkin akan jauh dan lama sekali, Salma.."

Bayangan itu melintas. Kemudian dia menatap pada Michiko.

"Ya. Saya ingat, Michiko. Dia kenegrimu untuk mencari seorang opsir yang membunuh keluarganya…"

Michiko menarik nafas panjang. Kemudian menunduk lagi. Lalu suaranya trdengar perlahan.

"Ya, itulah persoalannya Salma. Ah, saya sudah terlalu lama mengganggu anda. Saya harus pergi…'

Salma tertegun, dia ingin mendengar banyak tentang Si Bungsu dari gadis cantik ini.

"Kenapa buru-buru…?"

"Saya, saya harus kembali ke penginapan…"

"Anda sendirian…"

Michiko menangguk.

"Si Bungsu berjanji pada kami, bahwa dia akan menyurati kami bila dia telah kembali dari Australia. Barangkali engkau bisa menanti. Bila suratnya datang nanti, engkau akan mengetahui dengan jelas dimana dia berada. Apakah dia telah kembali ke kampungnya atau belum…"

Michiko menatap Salma. Ada benarnya juga pendapat nyonya ini, pikirnya.

"Ya, saya rasa juga demikian yang baik. Tak mungkin saya menurutnya ke Australia. Terlalu jauh…"

"Kalau anda tak keberatan, saya ingin menemani anda selama di kota ini…" Salma menawarkan jasa baiknya. Wajah Michiko berseri.

"Benar?"

"Ya. Kenapa tidak…'

"Ah, saya amat berterimakasih sekali jika anda mau menemani saya…'

"Saya juga akan merasa gembira dapat menemani anda Michiko…"

"Terimakasih, saya memang merasa asing dan sepi di kota ini..'

---ooo---

Dan esok sorenya, Salma memang datang ke hotel dimana Michiko menginap. Tak lama kemudian, kedua wanita itu sudah berada dalam taksi.

"Anda pernah makan sate?" Salma bertanya ketika mereka telah duduk dalam taksi.

"Sate?"

"Ya, makanan spesifik Indonesia. Tapi di kampung kami makanan itu lebih terkenal lagi karena pedas dan enak. Anda suka makanan pedas?"

Michiko mengangguk dan tersenyum.

"Negeri kami setiap tahun ada musim dingin dan setiap musim dingin, jika lelaki suka minuman keras, maka kami kaum perempuan membuat makanan yang pedas-pedas…"

"Kalau begitu anda pasti suka makan sate. Disini ada orang jual Sate Pariaman…."

"Sate Pariaman?"

"Ya. Pariaman nama sebuah negeri dan sekaligus nama sebuah kota kecil dinegeri kami. Orang-orang dinegeri itu pembuat sate yang gurih rasanya…"

(102)

Salma lau meminta pada sopir taksi menuju ke Taman Wonderland Amusemen yang terletak dipinggir pantai. Taksi segera berlari kencang ke taman itu. Taman itu dahulunya adalah sebuah teluk. Karena kekurangan tanah makin lama makin mendesak, maka pemerintah kota Singapura, yang saat itu masih berada dalam bahagian dari Negara Malaya, mengambil prakarsa untuk menimbun teluk yang penuh lumpur itu.

Sebagai gantinya, kini teluk itu telah berobah jadi taman yang sangat indah. Dihadapan taman itu, diseberang sungai, disebuah tanah yang menjorok ke laut, berdiri patung kepala singa dengan ekor ikan sebagai lambang kota Singapura.

Patung itu berwarna putih setinggi lebih kurang tiga meter. Menghadap ke laut lepas. Seperti mengucapkan selamat datang pada kapal-kapal yang memasuki pelabuhan Singapura. Atau seperti penjaga yang mengawasi laut sepanjang selat.

Taman itu kini setiap sore ramai dikunjungi orang.

Disana, mereka menikmati matahari tenggelam. Melihat kapal-kapal membuang sauh. Dan bila malam, cahaya lampu dari kapal-kapal itu mirip lampu dari sebuah kota terapung. Atau seperti sejuta kunang-kunang yang berkelap-kelip. Cahayanya terpantul kelaut yang biasanya sangat tenang dimalam hari.

Ditaman itu, disepanjang pinggir pantai yang dibeton, dibuat kursi-kursi batu. Dan, dibawah pohon-pohon mahoni berderet penjual bermacam makanan. Orang bisa membeli makanan hampir segala macam bangsa disana. Mulai dari sate Padang seperti yang dipesan Salma, sampai pada goreng ular kesukaan orang Jepang dan Cina.

Dan disanalah sore itu Salma duduk bersama Michiko.

Salma adalah "tuan rumah", maka dialah yang banyak bercerita. Dialah yang mulai setiap pembicaraan. Ketika mereka sedang bicara, pesanan sate yang diminta oleh Salma diantarkan.

"Nah, silahkan coba…" kata Salma mengambil setusuk sate.

“Daging apa ini?”

“Kerbau..”

“Hmm…enak sekali” Michiko berkata dan mulai makan porsi yang tersedia untuknya. Dan dia memang tak hanya sekedar berbasa-basi untuk menyenangkan hati Salma saja makanya dia mengatakan sate itu enak. Dia memang menikmati penganan khas Pariaman itu dengan nikmat.

Ketika mereka selesai menikmati makanan itu, Salma lalu membawa Michiko duduk di kursi batu yang menghadap ke laut. Bagi Salma, ada sesuatu yang “belum selesai” terasa dalam pembicaraan kemaren di gedung konsulta. Yang masalah “hutang nyawa” yang dikatakan Michiko itu.

Dan kini, pada kesempatan duduk di pantai itu, Salma hati-hati kembali menanyakan persoalan itu. Michiko belum menjawab. Terlebih dahulu dia menatap pada Salma. Lama sekali. Kemudian dia menunduk. Lalu ketika dia bicara, ucapannya membuat salma keget :

“Ternyata engkau juga tak bisa melupakannya, bukan?” suara gadis itu perlahan saja. Namun cukup mengirimkan getar yang gemuruh ke dada Salma. Kini Salma pula yang tak bisa segera menjawab. Michiko menatapnya. Salma coba untuk tersenyum.

“Barangkali engkau benar, Michiko. Saya tak bisa melupakannya. Dia tetap berada dihati saya, namun demikian, dia kini tak lagi saya kenang seperti dahulu. Seperti saat-saat saya merindukannya. Tidak. Kini dia tinggal dalam hati saya sebagai seorang adik mengenang abangnya. Saya sudah bersuami. Sudah punya seorang puteri. Kedua mereka telah menggantikannya dalam hati saya”

Michiko menatap Salma. Dan dia harus mengakui, bahwa wanita cantik didepannya itu tak berkata bohong.

“Engkau membencinya. Tapi sekaligus mencintainya, Michiko. Yang manakah diantara kedua hal itu yang lebih kuat dalam hatimu?”

Michiko menunduk. Salma menebak amat tepat.

“Aku tak usah menjawab Salma. Engkau tahu yang mana lebih kuat dalam hatiku. Tentang maksudnya ke Jepang itu, seperti yang engkau katakan kemaren, dia memang pergi mencari opsir yang membunuh keluarganya…”

“Ya. Apakah dia menceritakan padamu? Maksud saya, apakah dia bertemu dengan opsir itu?”

“Ya. Dia bertemu dengannya”

“Oh. Dulu dia bersumpah akan menjalankan sumpah ayahnya sesaat sebelum mati. Ayahnya bersumpah, dan sumpah itu didengar oleh opsir itu. Bahwa Datuk Berbangsa itu, ayah Si Bungsu, akan menuntut balas atas perbuatan opsir itu. Dia bersumpah akan membunuh opsir itu dengan senjatanya sendiri. Dan sumpah itu didengar oleh Si Bungsu. Apakah dia berhasil membunuh opsir itu?”

Michiko tak segera menjawab. Dia membayangkan lagi pertemuannya dengan anak muda itu di kereta api. Dan dia membayangkan lagi pertemuan anak muda itu dengan ayahnya di kuil Shimogamo.

“Kedua orang itu, Si Bungsu dan opsir itu memang bertemu. Dan mereka berkelahi. Opsir itu dikalahkan oleh Si Bungsu. Tapi dia tak membunuhnya…”

“Tak membunuhnya?”

“Ya. Namun opsir itu memang mati oleh senjatanya sendiri. Persis seperti sumpah ayah Si Bungsu. Sumpah itu nampkanya memang makbul….”suara Michiko terdengar getir.

“Makbul? Bagaimana sumpah itu bisa makbul kalau Si Bungsu tidak membunuhnya?”

“Opsir itu bunuh diri. Disana disebut Harakiri..”

“Bunuh diri?”

“Ya. Justru disitulah letak makbulnya sumpah ayah Si Bungsu. Bukankah tadi engkau katakan bahwa Datuk Berbangsa itu bersumpah bahwa opsir itu akan mati oleh senjatanya sendiri?”

“Ya. Tapi menurut hemat saya sumpah itu bermaksud bahwa opsir itu akan dibunuh oleh samurai yang dia tinggalkan tertancap di dada Datuk Berbangsa itu…”

“Tidak mutlak harus begitu. Yang jelas opsir itu mati karena senjatanya sendiri. Dan itulah yang benar akan takwil sumpah itu…” Michiko menjelaskan dengan kepala tetap menunduk. Salma menarik nafas. Kemudian teringat pada diri Michiko.

“Tadi engkau katakan, bahwa di kuil Shimogamo itu terjadi perkelahian antara beberapa pendeta dengan Si Bungsu. Si Bungsu berhasil membunuh beberapa orang diantaranya sebelum dia mengalahkan opsir…siapa namanya opsir itu?”

“Saburo. Saburo Matsuyama” suara Michiko masih perlahan.

“Ya. Dia telah membunuh beberapa orang pendeta sebelum mengalahkan Saburo Matsuyama. Apakah ayahmu yang meninggal itu adalah seorang diantara para pendeta yang mati itu?”

Michiko menggeleng.

"Lalu, dalam peritiwa mana ayahmu meninggal oleh Si Bungsu?"

"Dalam peristiwa itu juga..."

Salma mengerutkan kening. Sulit baginya untuk mencari logika cerita gadis cantik ini.

"Ya, ayah saya mati dalam peristiwa itulah..."

"Saya tak bisa mengerti. Apakah ada orang lain yang terbunuh selain para pendeta itu?"

"Ada. Ayah saya..."

"Kenapa ayahmu bisa berada disana?"

"Karena ayah saya adalah Saburo Matsuyama..."

Kalau saja ada petir, barangkali Salma takkan terkejut benar. Tapi kali ini, dia memang tertegun. Wajahnya jadi pucat. Lama dia terdiam. Akhirnya Michiko memandangnya.

"Maafkan saya, Michiko. Kenyataan itu benar-benar luar biasa bagi saya. Saya tak tahu harus mengatakan apa padamu..." Salma memegang bahu gadis itu.

"Memang pahit bagi saya, Salma. Saya bertemu dengannya di kota Tokyo. Suatu hari ketika saya baru masuk kuliah di Universitas, ketika akan pulang, seorang asing menanyakan jalan ke stasiun pada saya...." Michiko terhenti.

Dia mengumpulkan kenangan masa lalunya kembali.

"Saya tak menjawabnya dengan baik. Karena pakaiannya yang kumal, saya memandangnya dengan pandangan tak bersahabat. Kemudian meninggalkannya dengan hati terpukul tanpa menjawab pertanyaannya sepatahpun. Saya rasa saat itu dia baru tiba di Kota Tokyo yang ganas itu.

Tiga hari kemudian, dia saya jumpai lagi di sebuah penginapan kecil di daerah Asakusa. Saya tengah menuju rumah seorang teman untuk belajar, ketika sebuah jeep tentara Amerika berhenti dan menyeret saya ke atasnya. Kemudian membawa saya ke hotel Asakusa itu.

Di dalam hotel, pemiliknya terpaksa menyuruh seorang penginap untuk keluar, sebab kamar yang lain penuh, maka kamarnya dipakai dulu untuk keperluan tentara Amerika yang membawa saya.

Saya berusaha minta tolong. Tapi, pemilik hotel itu sendiri, orang Jepang tulen, hanya tersenyum mendengar permohonan saya. Lelaki yang menempati kamar dimana saya akan diperkosa itu keluar. Dan dipintu kami bertatapan, dialah Si Bungsu yang bertanya pada saya tiga hari yang lalu di daerah Ginza. Saya tak bisa berfikir banyak. Sebab Letnan Amerika itu telah menyeret saya masuk. Kemudian pakaian saya mulai dia tanggalkan. Saya telah bermohon-mohon, agar saya tak dia perkosa. Saya katakan bahwa saya mahasiswi. Tapi dia tak perduli. Ketika pertahanan saya sudah habis, ketika noda hampir mencemarkan hidup saya, tiba-tiba pintu terbuka.

Dan di pintu, berdiri anak muda itu. Dia menyelamatkan saya dengan membunuh Letnan itu. Kemudian membunuh seorang lagi Sersan yang datang membantu.

Setelah itu dia lenyap. Berhari-hari saya mencarinya. Saya ingin mengucapkan terimakasih atas bantuannya, saya ingin meminta maaf atas perlakuan kasar saya tatkala tak menjawab pertanyaannya di Ginza. Tapi anak muda itu lenyap seperti ditelan bumi.

Akhirnya dia saya temukan lagi dikota kecil Gamagori. Yaitu ketika saya akan menuju Kyoto. Ke tempat ayah saya.

Pertemuan itu nampaknya ditakdirkan Tuhan memberatkan saya. Artinya, saat itu saya kembali harus menerima budi baiknya. Saya diganggu oleh kawanan bajingan yang menamakan dirinya Kumagaigumi. Saya hampir lagi diperkosa, ketika tiba-tiba saja, seperti malaikat dari langit, dia membantu saya. Di kota kecil itu dia lagi-lagi harus menyambung nyawa untuk membela saya. Kumagaigumi bukannya sembarang komplotan. Mereka mempunyai tukang sembelih dan ahli-ahli samurai.

Michiko berhenti bercerita. Dia menunduk. Seperti mengumpulkan kembali kenangan masa lalunya.

Salma mendengar dengan diam. Menanti lanjutan cerita Michiko dengan diam saja.

Michiko menolehkan pandangannya ke laut. Di laut, malam telah turun. Cahaya lampu kapal, seperti sejuta kunang-kunang bertebaran. Cahayanya dibiaskan oleh laut yang tenang. Malam itu benar-benar malam yang romantis. Tapi tidak bagi kedua wanita cantik yang duduk ditepi taman tersebut.

"Tapi..." Michiko melanjutkan lagi ceritanya...' dia kembali memenangkan perkelahian itu. Saya demikian takut kehilangannya.... Saya akhirnya tahu, bahwa saya mencintainya. Saya tak ingin kehilangan dirinya. Oh, alangkah janggalnya terasa bukan? Namun itulah yang saya rasakan. Kami sampai di Kyoto. Saya ingin memperkenalkannya dengan ayah saya. Ayah saya menjanjikan suatu malam sukuran dengan mengundangnya.

Saya begitu bahagia. Ayah tahu, meskipun tak pernah saya ucapkan padanya, bahwa saya mencintai anak muda itu. Oh, engkau tentu pernah merasakan bahagia seperti yang saya rasakan itu, Salma. Namun, segalanya lenyap begitu cepat. Begitu memilukan. Begitu menyakitkan.

Saya tak perlu mengenalkan dirinya pada ayah saya. Suatu hari dia datang sendiri ke kuil Shimogamo. Yaitu kuil dimana ayah saya menjadi pimpinan para pendeta. Dan mereka berhadapan. Dan tahukah engkau Salma, musuh besar yang dia cari itu, yang telah membunuh keluarganya, yang bernama Saburo Matsuyama itu, adalah ayah saya. Ayah kandung saya.

Ayahku. Ayahkulah yang telah memperkosa kakaknya. Yang telah membunuh ayah dan ibunya. Dan….dan mereka lalu bertarung…" Michiko berhenti. Dadanya sangat sesak. Dia menangis terisak. Salma memegang bahunya.

"Sebenarnya dia dengan mudah membunuh ayah. Tapi itu tak dilakukannya. Dia meninggalkan ayah demikian saja. Yaitu disaat dia hanya tinggal menghentakkan samurainya saja. Tak seorangpun diantara pendekar-pendekar samurai yang ada di kuil itu yang mampu menolong kalau dia mau membunuh ayah. Semuanya dia kalahkan. Bahkan enam orang telah dia bunuh ketika mereka berniat menolong ayah. Dan, ayah bunuh diri dengan harakiri…." Dia menangis.

Tanpa dapat ditahan, Salma juga menitikkan air mata. Dia dapat merasakan, betapa hancurnya hati Michiko. Michiko menyandarkan kepalanya ke bahu Salma.

"Dan esoknya, ketika pemakaman ayah, dia hadir. Saya menantangnya untuk berkelahi. Dia tetap berdiam diri. Saya melukainya. Dia tetap diam. Dan berbulan-bulan setelah itu, saya berlatih samurai. Saya tahu, dia adalah seorang samurai yang tak ada duanya saat ini. Siapa pula orang di Jepang sana yang mampu mengalahkan ayah, seorang samurai tersohor dari keluarga Matsuyama yang disegani? Dan diatas segalanya itu, siapa pula yang sanggup melawan Zato Ichi. Pendekar legendaris dari masa lalu yang dipuja itu? Hanya dia. Ya, hanya Si Bungsu yang sanggup melakukannya.

Dengan Zato Ichi dia memang tak pernah berkelahi secara langsung. Namun pendekar buta itu sendiri mengakui, bahwa dia takkan menang kalau berkelahi melawan Si Bungsu. Namun saya harus menghadapinya. Harus!

Kalau dia berhak mencari pembunuh ayah dan ibunya sampai ke Jepang, apakah saya tak berhak mencari pembunuh ayah saya sampai ke Indonesia?

Baginya, atau bagi semua orang, kematian ayah saya barangkali memang sudah begitu. Mati karena dosanya. Tapi tidak bagi saya, bagi saya kematian ayah saya harus saya tuntut. Kalau tidak, bukankah saya menjadi anak yang tak membalas guna?

Betapa besarpun dosa yang telah diperbuat ayah kepada orang lain, tapi kepada saya dia sangat sayang. Dia tetap ayah saya. Dan sebagai seorang anak, kewajiban saya membelanya.

(103)

Michiko berhenti bercerita. Berhenti menangis. Kemudian mengangkat wajahnya dari dada Salma. Menatap Salma dengan pandangan menyelidik.

Lalu bertanya :

"Engkau adalah orang yang pernah mencintainya. Apakah saya bersalah kalau saya mencarinya untuk membalas dendam padanya?"

Salma menggeleng perlahan.

Dan geleng kepalanya membuat Michiko menangis lagi.

"Saya mencintainya, Salma. Saya tahu, engkau juga mencintainya…."

"Tidak, Michiko. Barangkali saya memang benar mencintainya. Tapi cinta saya hanya sebagai sahabat. Sebagai seorang adik kepada kakak. Saya telah bersuami. Telah punya anak. Merekalah yang saya cintai kini…"

"Ya. Saya tahu. Dan itu pulalah yang saya alami, Salma. Saya memang masih mencintainya. Tapi cinta saya hanya sebagai bekas seorang kekasih. Sementara cinta yang dahulu telah bertukar dengan dendam. Saya…saya ingin membunuhnya…."

Salma tak berkata. Dia tak yakin bahwa gadis itu akan membunuh Si Bungsu. namun dia tak menyatakannya.

"Hari sudah malam. Bagaimana kalau kita pulang?"

Michiko tersadar. Perlahan menghapus airmatanya. Kemudian mereka bersiap untuk pulang.

Episode IV (Empat)

Pergolakan tengah membakar Minangkabau saat *Si Bungsu* meninggalkan Australia dan menjejakkan kakinya di Bukittinggi. Situasi amat rawan. Terlebih di kampung-kampung. Saling curiga, saling intai dan saling tuduh. Bahkan banyak orang yang ”hilang malam”. Dia sampai di kota itu ketika sore telah turun. Setelah melewati perjalanan jauh dan panjang: *Australia-Jakarta-Padang-Bukittinggi*. Dia ingin tidur karena lelah dan mengantuk. Namun, bertahun waktu telah berlalu sejak kepergiannya dari kota ini dahulu. Alangkah lamanya terasa.

Dalam waktu yang telah berlalu itu, ada rindu menusuk-nusuk hati. Dia bergegas mandi dan berganti pakaian. Saat berganti pakaian itu dia mendengar suara lengking yang tinggi. Kemudian melemah. Sayup dan mendayu-dayu. Dia tertegak dengan baju belum terpasang. Suara itu amat dia kenal. Suara peluit kereta api! Ada rasa aneh menyelusup di hatinya. Rasa rindu dan haru yang membuncah. Dia tersenyum tipis, kendati matanya berkaca-kaca.

”Saya sudah di kampung ...” bisik hatinya sambil meneruskan memakai baju. Hotel dimana dia menginap adalah *Hotel Indonesia*. Sebuah hotel terbilang besar di Bukittinggi saat itu. Terletak di kawasan depan Stasiun Kereta Api. Selesai bertukar pakaian, dia keluar kamar. Mengunci pintu. Kemudian menyerahkan kuncinya pada pegawai hotel di lobi.

”*Kereta* dari mana yang masuk sebentar ini?” tanyanya pada pegawai hotel.

”Dari Padangpanjang, Uda akan kemana?”

”Akan ke Payakumbuh…”

”Aha..! Kereta yang baru masuk itu memang akan ke sana. Sebentar lagi berangkat. Tapi lebih baik Uda bermalam dulu di sini. Kalau keadaan agak aman setiap tiga hari ada kereta ke Payakumbuh..”

”Terimakasih..”

Si Bungsu melangkahkan kakinya ke jalan. Begitu keluar dari pekarangan hotel dan menoleh ke kiri dia berhadapan dengan Stasiun Kereta Api itu. Di sebelah kanannya ada kedai nasi yang tengah ramai. Beberapa bendi kelihatan berhenti di depannya. Sebelum bergolak dulu, tiap hari ada puluhan bendi menunggu penompang yang turun dari kereta api, yang datang dari kota-kota lain. Tapi sejak bergolak jadwal kereta api jadi tidak menentu. Beberapa kusir tengah menikmati nasi ramas di atas bendi mereka. Lapau nasi itu hanya dipisahkan oleh jalan dengan Hotel Indonesia itu. Terletak agak di kiri, sekitar lima puluh meter dari hotel. Perlahan dia mengayunkan langkah ke sana. Dari balik kaca dia memandang ke arah makanan yang seperti dipamerkan. Ada goreng belut, dendeng, rebus daun ubi dan sambal lado. Perutnya terasa lapar. Dia memasuki lepau itu.

”Jo-a makan pak?” tanya seorang anak muda sambil meletakkan mangkuk berisi air cuci tangan dan segelas teh di meja di depan Si Bungsu.

”Nasi jo baluik, dendeng. Letakkan daun ubi jo samba lado” katanya. Ah, bahagia terasa. Bisa bicara dalam bahasa ibunya kembali. Seorang lelaki separoh baya, bertubuh segar yang tengah menyendukkan nasi bertanya.

”Ado patai jo jariang mudo. Nio ngku?”

Petai dan jengkol muda. Ah, sudah berapa lama dia tak mengecap makanan itu? ”Jadih, jariang mudo…” katanya.

Makanan yang dia inginkan itu diletakkan di depannya. Dia mengangguk pada beberapa orang yang duduk di sampingnya yang juga tengah makan dengan lahap. Kemudian mulai menyuap. Ah, nasi padi baru dan sayur-sayur yang segar. Dia makan dengan lahap. Bertambah sampai tiga kali. Menghabiskan dua piring sayur daun ubi. Sepiring sambal lado dan enam buah jengkol muda. Sepiring belut dan dua potong dendeng. Ludes senua, nah wajahnya berpeluh. Mulutnya terasa disengat pedas yang hebat. Berkali-kali dia menghapus peluh di wajahnya. Berkali-kali dia mengerang menahan pedas.

”Kopi ciek…” katanya.

Secangkir kopi manis segera diletakkan.

”Kapai ka Pikumbuah, Nak?” tanya seorang lelaki yang duduk di sisinya. Dia menoleh, seorang lelaki tua yang tengah menghirup kopi kelihatan menatapnya. Dia coba mengingat. Kalau-kalau dia kenal pada orang ini. Namun dia tak mengenalnya. Dia menggeleng. ”Indak Pak…” jawabnya.

Lelaki itu hanya tersenyum. Lalu menghirup kopinya. Selesai membayar makanannya, Si Bungsu melangkah ke luar. Orang ramai berkumpul di depan stasiun, yaitu mereka yang akan ke Payakumbuh, Baso, Biaro, Tanjung Alam, Piladang, Padang Tarok. Sambil berjalan dia memandangi orang-orang itu. Berharap

kalau-kalau ada di antara mereka yang dia kenal. Namun dia telah jadi orang asing. Tak seorangpun yang dia kenal. Dan tak seorangpun yang mengenalnya.

Akhirnya dia tegak di taman kecil di bawah Jam Gadang. Tak lama setelah dia berdiri di bawahnya jam itu berdentang tiga kali. Gema Jam Gadang itu menegakkan bulu romanya. Dia tertegak diam.

Memandang ke Gunung Merapi yang bahagian kepundannya berwarna kemerah-merahan. Jauh di sana, di kaki sebelah kiri Gunung Merapi, dia melihat Gunung Sago. Ada debar di hatinya. Debar yang rindu. Debar yang sepi. Di kaki gunung itu terletak Situjuh Ladang Laweh.

Dia seperti bisa melihat susunan rumah dan letak mesjid di kaki gunung itu. Dia juga seperti melihat pandam pekuburan ayah, ibu dan kakaknya! Peluit kereta api mengejutkan dirinya dari lamunan. Di hadapannya, di bawah sana, di antara ladang jagung dan padi yang menguning di Kampung Tangah sawah, dia lihat kereta api menuju ke kampungnya, berlari perlahan di atas rel. Asap hitam mengepul dari lokonya yang berada di depan. Deru mesin dan gemertak rodanya ketika melindas rel baja disampaikan ke telinganya seperti bunyi seruling anak gembala.

Perlahan dia…….mengambil tempat duduk di sebuah kursi kayu yang dicacakkan ke tanah, tak jauh dari Jam Gadang. Memandang ke lembah Merapi dan Singgalang. Rasanya seperti bermimpi. Dahulu dimasa revolusi, di kiri sana tak jauh dari Jalan *Syech Bantam*, dia pernah minum kopi di sebuah lapau kecil menanti seorang kurir. Di lapau itu dia membunuh dua orang serdadu Jepang. Setelah serdadu itu membunuh kurir yang dia nanti. Dari sana dia melarikan diri.

Seorang pedagang di jalan Syech Bantam menyembunyikannya. Masuk ke ruang di bawah rumahnya. Kemudian keluar ke belakang. Turun ke jalan yang terletak jauh di bawah sana, di dekat Hotel Antokan. Dari sana, dengan menyelusur rel kereta api, dia berlari ke rumah *Datuk Penghulu* di Tarok, di mana dia menompang. Datuk itu seorang kusir bendi, yang juga seorang pejuang bawah tanah. Ketika dia sampai ke rumah Datuk itu, dia dapati rumah itu telah musnah jadi abu. Api tengah berkobar memakan sisa puingnya.

Kekasihnya yang bernama Mei-mei, seorang gadis Cina, terhantar tak sadar diri. Gadis itu luka parah dan habis dinista *serdadu Jepang*. Tidak hanya Mei-mei. Tapi Tek Ani, isteri Datuk itu serta si Upik, anak gadisnya yang berusia lima belas tahun juga diperkosa serdadu Jepang. Mulai saat itu, dia dan Datuk Penghulu menghajar Jepang-Jepang di kota ini. Menjebak dan membunuh mereka.

Mei-mei, gadis yang dia temukan di salah satu rumah di Payakumbuh, akhirnya meninggal di loteng sebuah masjid di Tarok. Meninggal sesaat sebelum mereka mengucapkan ijab kabul. Sesaat sebelum mereka disahkan menjadi suami isteri.

Dan…. setelah itu dia bertualang. Dia ditangkap Jepang. Disiksa di dalam terowongan di bawah kota ini. Kemudian ketika lepas, dirawat oleh Salma di rumahnya yang terletak di kampung Atas Ngarai. Dari rumah gadis itulah kemudian dia berangkat ke Pekanbaru. Untuk kemudian terus ke Jepang mencari musuh besarnya, Saburo Matsuyama. Kini Salma berada di Singapura, menjadi isteri Overste Nurdin. Komandan pasukan di Pekanbaru yang berasal dari Buluh cina. Sebuah kampung kecil di tepian Sungai Kampar. Azan Asyar yang berkumandang dari Masjid Raya di Pasar Atas menyadarkan Si Bungsu dari lamunannya. Perlahan dia bangkit, melemparkan pandangannya sekali lagi ke Merapi. Jauh di sana nampak Gunung Sago diselimuti kabut tipis. Di sanalah kampung halamannya, Situjuh Ladang Laweh.

Dia melangkah meninggalkan Jam Gadang. Menyongsong suara azan. Lewat di jalan Minangkabau yang diapit dua deret toko. Di ujung jalan ini ada sebuah bioskop. Agak di depan bioskop itu ada sebuah masjid yang letaknya berdempetan dengan sederet kedai. Itulah Masjid Raya di Pasar Atas, dari mana azan itu berkumandang. Masjid itu didirikan oleh kaum Muhammadiyah di kota itu. Suara azan yang tadi dia dengar sayup-sayup sekali di dekat Jam Gadang, makin lama makin jelas. Dia masuk setelah mengambil uduk. Ikut sembahyang berjamaah. Makmumnya tak berapa orang, karena situasi pergolakan selalu membuat orang cemas.

Selesai sembahyang dia tak segera pergi. Beberapa saat dia masih duduk. Melihat kanak-kanak berdatangan. Ada yang membuka Kitab Ama, ada yang membuka Alquran. Mereka mulai mengaji.

Mereka mengaji sore hari, karena sejak bergolak malam hari biasanya semua toko dan kedai di Pasar Atas itu tutup. Si Bungsu duduk bersandar ke dinding papan yang nampaknya telah rapuh. Mendengarkan anak-anak itu mengaji. Dia teringat pada masa kanak-kanaknya di kampung dahulu. Dia sama-sama berangkat dengan teman-temannya mengaji ke sebuah surau kecil di pinggir kampung.

Ketika teman-temannya masuk ke surau, dia dan beberapa temannya yang lain, berkelok ke sebuah rumah kosong. Di sana mereka berjudi. Main koa, atau remi. Memang judi kecil-kecilan. Bertaruh karet gelang atau kotak rokok. Bertaruh penganan atau pensil.

Namun lama-lama, judi itu berkembang jadi judi benaran. Persis seperti dirinya yang lama-lama berkembang jadi dewasa. Dan akhirnya pula, siapa yang tak kenal padanya di bidang judi? Kini dia melihat kanak-kanak mengaji. Lelaki dan perempuan. Dan membayangkan masa kecilnya yang tak terlalu indah di kampung dahulu.

”Alif di ateh a, alif di bawah i, alif di dapan u : A-I-U”

Suara guru diikuti bersama. Berdengung dan serentak.

”Ba di ateh-ba, Ba di bawah-bi, Ba di depan-bu: Ba, Bi, Bu”

Suara murid-murid seperti koor yang kompak. Seperti sudah hafal akan setiap bunyinya. Si Bungsu bersandar diam. Beberapa murid mengaji, kanak-kanak berusia sekitar tiga sampai enam tahun, sesekali melirik padanya. Di antara suara A, I, U, Ba, Bi, Bu, Ta, Ti, Tu beberapa murid berbisik sesamanya. Kemudian menoleh selintas pada lelaki yang bersandar itu. Karena tolehan-tolehan itu, guru mengajinya juga menoleh. Guru mengaji itu, seorang gadis cantik berusia sekitar delapan belas tahun, juga melihat orang itu. Gadis itu segera mengetahui, bahwa orang yang tengah bersandar itu, adalah orang baru. Dia bisa mengatakan hal itu dengan pasti.

Sebab meskipun…… ke *masjid* ini yang datang bersembahyang adalah pedagang dan musafir yang singgah, tapi gadis itu mengenal mereka. Dia tahu cara dan lagaknya. Beberapa kali gadis itu menoleh. Murid-muridnya pada berbisik melihat ibu guru mereka beberapa kali mencuri pandang pada lelaki yang bersandar itu. *Si Bungsu* sama sekali tak mengetahui, bahwa ada murid mengaji yang mencuri pandang dan berbisik tentang dirinya. Si Bungsu juga tak tahu, bahwa guru mengaji anak-anak itu juga mencuri pandang padanya.

Dia tak mengetahui semuanya itu, sebab yang ada di masjid itu hanyalah tubuhnya. Sementara fikirannya tengah menikam jejak masa lalunya di kampung sana. Dia seperti melihat dirinya hadir dalam kelompok anak-anak mengaji itu. Ketika kanak-kanak itu pulang, beberapa lelaki masuk ke masjid tersebut. Guru mengaji itu masih duduk di tempatnya tadi. Hanya kini ada tiga orang wanita tua di dekatnya. Guru mengaji itu melirik ke arahnya persis di saat dia juga memandang pada gadis itu. Gadis itu menunduk dengan wajah bersemu merah.

Beberapa orang gadis kelihatan membuka Alquran. Mereka mengaji. Si Bungsu masih tetap duduk dan kembali bersandar ke dinding. Dulu dia juga pernah mengaji Alquran. Hanya tak sampai khatam. Tak pernah sampai tamat. Ketika rombongan sesama mengajinya berbaris berarak diiringi gendang dan rebana, berpakaian indah-indah keliling kampung dalam acara Khatam Quran, dia berada di bekas surau tempat masa kanak-kanaknya mengaji dulu. Surau itu telah ditinggal. Majid sudah pindah ke tengah kampung, di sanalah dia selalu berjudi.

Ya, ketika teman-temannya *Khatam Quran*, dia berjudi. Kadang-kadang siang, kadang-kadang malam. Dan selalu menang. Dia termenung dalam mesjid itu. Dia tak tahu bahwa gadis yang guru mengaji tadi, beberapa kali melirik padanya. Dia juga tak tahu, bahwa beberapa di antara gadis-gadis yang mengaji itu ikut melirik.

”Nampaknya dia orang baru…”

Salah seorang guru mengaji itu berbisik pada teman di sebelahnya.

”Baru darimana?” bisik temannya yang lain.

”Entahlah. Tapi yang jelas dia orang baru datang…”

”Tadi katamu dia sudah lama duduk di sana. Sudah sejak engkau mengajar surat Ama…”

”Ya, tadi dia duduk dekat tiang itu…”

Bisik-bisik mereka terputus ketika guru mengaji melecutkan rotan sebesar ibu jari dan panjangnya setengah meter, ke lantai.

”Simakkan kaji…! Simakkan kaji! Jangan bergunjing ketika temanmu membaca kaji!!” suara rotannya menimbulkan suara yang pedih menerpa lantai.

Kedua gadis yang berbisik-bisik itu cepat menunjuk ke Alquran. Seperti menyimak kaji yang tengah dibaca salah seorang teman mereka.

”Halaman berapa kini Emy?” guru mengaji itu bertanya.

”Halaman seratus dua belas, Engku…” ujar gadis cantik yang guru mengaji yang ditanya itu. ”Halaman berapa kini Siti?”

”Halaman seratus dua belas, Engku…” jawab temannya yang tadi berbisik dengannya. ”Hmm… Besok kalian harus menyalin seluruh ayat di halaman seratus dua belas itu seluruhnya. Bawa ketika mengaji besok. Halaman berapa yang tengah kau baca itu Rohani?” ”Halaman seratus dua puluh, Engku…” jawab gadis yang tengah membaca Alquran itu. ”Nah, kau dengar Emy, Siti? Sudah halaman seratus dua puluh…”

Muka kedua gadis itu merah seperti udang dibakar. Untung hari malam. Sehingga merah muka mereka tak kentara. Mereka menunduk dalam-dalam. Kemudian membalik halaman Alquran di hadapan mereka

beberapa lembar. Sehingga akhirnya bertemu halaman yang tengah dibaca oleh teman mereka itu. Gadis cantik guru mengaji anak-anak itu, bersama teman-temannya yang lain, sudah beberapa kali Khatam Quran.

Artinya, mereka telah lebih dari dua atau tiga kali menamatkan Quran. Mereka masih tetap datang mengaji kemari karena demikianlah tradisi di kampung mereka ini. Khatam yang pertama biasanya ketika usia masih muda, hanya sekedar menghafal saja. Makin dewasa, pengajian dilanjutkan dengan mempelajari makna serta tajuid atau yang lainnya. Tiba-tiba temannya memberi isyarat. Gadis cantik guru mengaji kanak-kanak itu tak berani mengangkat kepala. Dia malu kalau dimarahi lagi oleh gurunya.

”Dia telah pergi….” bisik temannya yang memberi isyarat itu.

Mendengar itu barulah gadis itu mengangkat kepala. Menoleh ke anak muda yang sejak tadi duduk bersandar itu. Anak muda itu telah lenyap dari sana. Dia menunduk lagi. Tapi hatinya entah kenapa tiba-tiba saja jadi resah. Lelaki itu telah pergi. Aneh, dia tak penah mengenal lelaki itu. Bahkan baru kali ini dia melihat wajahnya. Tapi karena wajahnya yang murung dan matanya yang sayu amat meninggalkan kesan di hatinya.

Ketika pulang dari mesjid, dia coba melirik ke kiri dan ke kanan. Berharap anak muda itu ada di pinggir jalan yang dilalui. Namun Si Bungsu memang tak terlihat puncak hidungnya. Gadis itu pulang ke rumahnya, di sebuah toko bertingkat dua di daerah pasar atas itu. Di bahagian bawah tempat ibu dan ayahnya berdagang emas. Di bahagian atas adalah rumah tempat tinggal mereka.

(104)

Sekeluarnya dari masjid itu Si Bungsu menuju ke pasar. Dia menuju Los Galuang, sebuah bangunan beratap setengah bundar, disana biasanya tempat orang berjualan tembakau atau selimut.

Di sana malam hari, selalu ada orang bersaluang. Kini orang bersaluang selesai asyar. Sebab mereka harus pulang sebelum malam turun. Dalam negeri bergolak berbahaya keluar malam. Ke sanalah anak muda itu pergi. Menjelang masuk ke los itu, dia membeli jagung bakar. Jagung muda yang ketika dibakar baunya sangat menerbitkan selera. Dengan mengunyah jagung bakar itu dia melangkah memasuki *Los Galuang* yang hanya mengandalkan cahaya matahari sore.

Tak jauh dari jalan mula masuk, dia melihat kerumunan orang ramai. Sesekali terdengar suara sorak. Dari tengah lingkaran orang ramai itu terdengar suara seorang wanita tengah berdendang. Sayup-sayup terdengar bunyi saluang mengiringi dendangnya. Dendang yang terkadang kocak mengundang tawa. Terkadang mengandung sindir yang membuat orang rasa digelitik. Tapi sebahagian besar dari lagu yang didendangkan bernada ratapan atas nasib yang malang atau tentang percintaan. *Si Bungsu* tertegak di luar kerumunan orang ramai itu. Siang tadi dia mendengar pekik peluit kereta api. Kemudian makan goreng belut dan dendeng. Mendengar dentang *Jam Gadang*, memandang ke lembah *Merapi-Singgalang* dan *Gunung Sago*.

Kini, dengan jagung bakar di tangan dan mendengar dendang orang bersalung, maka lengkaplah kenangan masa lalunya terhadap kampung halaman yang bertahun-tahun dia tinggalkan. Dendang wanita di tengah kerumunan orang ramai itu makin mendayu. Tanpa terasa, dia menyeruak perlahan di antara orang-orang yang tegak. Kemudian berada di baris depan sekali. Seorang lelaki tua kelihatan meniup saluang. Seorang lagi menggesek *rebab* tua. Seorang perempuan tengah menyanyi sambil menunduk. Di dekatnya seorang anak perempuan berusia sekitar setahun, kelihatan tidur berkelumun selimut usang. Mereka duduk di atas tikar pandan yang juga telah usang.

Di tengah lingkaran, ada sebuah lampu yang dibuat dari bekas kaleng sardencis. Sumbunya dari kain sebesar ibu jari. Api dari pelita minyak tanah itu sesekali bergoyang ke kiri atau ke kanan. Mengikuti hembusan angin yang lolos dari sela-sela sepuluhan lelaki yang mengelilingi kelompok saluang itu. Cahayanya redup melawan sinar matahari sore yang masih menerobos ke Los Galuang itu. Di sekitar lampu, terutama di depan wanita yang tengah berdendang sayu itu, terlihat beberapa keping uang logam dan beberapa lembar uang kertas. Uang itu dilemparkan oleh beberapa pengunjung yang meminta lagu atau yang merasa puas atas sebuah lagu. Dia menatap anak perempuan yang tidur bergulung dekat ibunya yang berdendang itu. Ada perasaan luluh menyelusup di hatinya.

Si perempuan berdendang mencari sesuap nasi untuk anaknya. Lelaki yang menggesek rebab itu barangkali suaminya. Gadis kecil itu terpaksa mengikuti ayah dan ibunya mencari makan. Barangkali kampung mereka tidak di sekitar kota Bukittinggi ini. Mungkin datang dari Pariaman atau Padang Panjang. Atau mungkin mereka dari Payakumbuh. Mereka mendatangi kota demi kota, kampung demi kampung, pasar demi pasar, untuk berdendang mencari makan. Kehidupan mereka tak lebih daripada mengharap belas kasihan orang yang mendengar. Bila orang merasa tertarik, maka mereka akan memberikan sedikit uang. Tak jarang uang yang

mereka peroleh tak lebih dari hanya membeli sebungkus nasi. Nasi yang sebungkus itu biasanya mereka makan bersama. Empat orang!

Bahkan tak jarang mereka pulang dengan tangan hampa ke tempat mereka menginap. Uang yang didapat tak cukup meski untuk membeli sebungkus! Kalau hal itu terjadi, mereka biasanya membeli ubi goreng, atau apa yang bisa mengenyangkan. Mereka memberi anak kecil itu dahulu untuk makan. Bila ada sisanya, maka perempuan tukang dendang itulah yang mendapat bahagian. Kehidupan mereka hanya lebih baik sedikit dari kehidupan orang yang terlunta-lunta. Si Bungsu tahu benar akan hal itu. Sebab bukankah ketika masih di kampung dahulu dia sering mengikuti tukang saluang?

Dia merogoh kantong. Meletakkan tiga lembar uang kertas ke depan perempuan yang tengah berdendang dengan menunduk itu. Buat sesaat, setelah dia meletakkan uang kertas tersebut, dendang dan bunyi saluang masih terdengar wajar. Tapi seiring dengan bisik-bisik orang yang berkerumun, saluang dan dendang perempuan itu tiba-tiba terhenti. Perempuan itu menatap pada uang yang baru diletakkan di hadapannya. Lelaki tua tukang saluang itu menatap pada uang itu. Suami perempuan itu juga berhenti menggesek rebabnya. Menatap pada uang kertas baru yang terletak di depan isterinya. Dari uang kertas itu, maka mereka kemudian beralih pada orang yang memberikan uang itu.

Orang-orang yang mengelilingi kelompok saluang itu juga berusaha melihat kepada lelaki pemberi uang tersebut. Si Bungsu jadi heran atas sikap orang-orang yang pada memandang padanya. Dia juga menatap pada orang-orang itu. Pada perempuan yang sebenarnya cantik dan tukang dendang itu.

Pada lelaki tua…. peniup *saluang* dan pada tukang rebab. Akhirnya dia jadi tahu, orang-orang itu merasa kaget atas jumlah uang yang barusan dia letakkan ke depan perempuan itu. Dia juga menatap pada uang yang dia letakkan tadi.

Ya, uang itu ternyata terlalu banyak bagi ukuran orang-orang yang kini tengah mengelilingi tukang saluang itu. Uang rupiah yang masih baru benar. Jumlahnya itu yang membuat mereka kaget. Dengan uang itu ketiga tukang saluang itu, berempat bersama anak perempuan kecil itu, bisa hidup senang-senang selama satu bulan! Tiba-tiba pula, kini *Si Bungsu* yang dibuat kaget tatkala menatap wajah perempuan tukang dendang itu. Perempuan itu kelihatan kurus. Namun siapapun yang melihatnya, pasti mengatakan perempuan itu cantik!

Tapi perempuan itu sendiri nampaknya tak mengenal lelaki yang memberi uang itu. Ada beberapa saat dipergunakan oleh Si Bungsu untuk memastikan apakah perempuan itu memang perempuan yang dahulu dia kenal. Tatkala kepastian telah dia peroleh, masih dia perlukan beberapa saat lagi untuk menentramkan hatinya. Kemudian baru berkata perlahan.

”Nyanyikan *dendang parantauan*…”

Perempuan itu masih diam. Tukang saluang itu masih diam. Tukang rebab itu masih diam. Yang tak diam adalah pengunjung yang makin lama makin ramai. Mereka pada berbisik dan berdengung seperti lebah.

”Dendangkanlah…” kata Si Bungsu perlahan.

Hatinya mulai tak sedap melihat situasi yang mencekam ini. Lelaki peniup saluang itu meletakkan bambu ujung saluang ke bibirnya. Kemudian terdengar suara saluangnya. Mula-mula agak sumbang. Lalu lancar. Lelaki penggesek rebab itu menegakkan rebab kecilnya. Lalu menggesek rebab mengikuti bunyi salung. Tak lama setelah itu, terdengar dendang si perempuan. Mendendangkan lagu tentang seorang yang menderita di kampung halamannya karena hidupnya yang melarat, tanpa harta, tanpa sanak famili yang mengacuhkan.

Kemudian dia pergi merantau. Di rantau, nasib malang ternyata masih mengikutinya. Terlunta-lunta, sampai akhirnya dengan perjuangan keras dia jadi orang kaya. Lalu pulang ke kampung. Di kampung, dimana berita tentang kesuksesannya telah tersebar, kepulangannya di sambut dengan meriah. Sanak familinya tiba-tiba saja jadi banyak. Bahkan dia tak mengenal beberapa orang yang hari itu mengaku jadi familinya. Namun karena dia baru pulang, dan membawa sedikit harta, maka dia menerima kunjungan sanak familinya dengan hati senang.

Dia memberi mereka oleh-oleh. Tak lama, hasil pencahariannya di rantau pun habis. Ketika tiba-tiba dia jatuh sakit, tak seorangpun diantara sanak familinya atau yang kemarin mengaku sebagai sanak familinya yang datang menjenguk. Dan akhirnya, dengan kekerasan hatinya saja, meski dalam keadaan sakit, dia kembali pergi merantau. Tuhan juga yang mentakdirkan dia kembali sukses di rantau. Namun dia telah bersumpah untuk tak kembali lagi ke kampung halamannya.

Syair lagu ”*Dendang Parantauan*” ini terdengar terlalu mengada-ada. Bombastic dan klise. Sesuatu yang banyak terdapat dalam film India. Tujuannya hanya satu, menguras air mata pendengar. Terutama kaum ibu. Namun demikian, lagu itu tetap populer. Biasanya para pengunjung yang datang mendengarkan lagu saluang itu juga ikut terharu. Dan tanpa setahu mereka yang tengah hanyut dalam emosi bersama dendang perantauan

itu, ketika lagu itu berakhir, mereka tiba-tiba tak lagi melihat orang yang tadi meminta lagu itu. Peniup saluang itu berhenti. Demikian pula penggesek rebab.

Mereka mencari di antara orang-orang yang duduk bersila di depan mereka. Di antara orang-orang yang tegak berkerumun. Tapi lelaki muda yang tadi memberikan uang kertas baru itu tak kelihatan. Dia telah pergi entah kemana. Orang-orang lainpun tiba-tiba teringat lagi pada lelaki itu. Mereka saling pandang sesamanya. Berharap melihat lelaki itu di antara mereka. Namun Si Bungsu memang telah pergi. Dia tak pergi jauh.

Tadi, ketika Dendang Perantauan itu tengah mendayu-dayu, di antara orang yang makin mendesak ke depan untuk mendengarkan dan melihat perempuan cantik tukang dendang itu, Si Bungsu perlahan menggeser tegak ke belakang. Kini anak muda itu sebenarnya berada tak jauh dari tempat tukang saluang itu. Dia tegak di tempat yang samar-samar. Menjelang malam turun mereka usai. Orang-orang yang mendengarkan sudah pulang. Hanya tinggal dua tiga orang saja.

”Magrib akan turun, kita pulang…” kata lelaki yang menggesek rebab.

”Ya, sebaiknya kita cepat pulang…” ujar yang perempuan sambil membetulkan selimut anaknya. Lelaki tua peniup saluang membungkus saluangnya dengan kain. Penggesek rebab itu juga membungkus rebabnya dengan kain baik-baik. Yang perempuan mengumpulkan uang yang di depannya. Tangannya terhenti lagi ketika memegang uang baru yang tadi diletakkan lelaki aneh yang meminta lagu ”Dendang Parantauan” itu. Tangannya terhenti tatkala mendengar sebuah suara menggeram.

”Uang itu uang palsu….”

Perempuan itu, suaminya yang menggesek rebab, dan lelaki tua peniup saluang tadi kaget dan menatap pada orang yang berkata tersebut. Yang berkata ternyata seorang lelaki bertubuh besar yang sejak tadi duduk di baris depan ketika melihat mereka bersalung.

”Ya. Uang itu palsu. Berikan pada saya…” katanya mengulurkan tangan.

Namun perempuan itu memegang uang tersebut erat-erat.

”Meskipun uang itu uang palsu, kami akan menyimpannya. Karena uang itu pemberian orang pada kami…” suami perempuan itu menjawab.

Terdengar tawa bernada tak sedap dari mulut lelaki besar itu. Dua temannya yang duduk di kiri kanannya juga tertawa bergumam.

”Engkau akan ditangkap dan dihukum masuk bui, buyung. Bukankah pada lembaran uang dituliskan, barangsiapa meniru, mengedarkan atau menyimpan uang palsu akan ditangkap dan dihukum? Nah, berikan saja uang itu pada saya. Saya intelijen…”

Lelaki besar itu tegak sehabis berkata demikian. Kedua temannya juga ikut tegak dan memang kiri kanan dengan tangan meraba pinggang. Ada tiga atau empat lelaki lagi di sana. Tadi mereka juga ikut tertarik mendengar uang itu uang palsu. Ada yang makin mendekatkan tegaknya. Namun begitu mendengar kata-kata ”tangkap” dan ”intelijen” dari mulut lelaki besar itu, mereka segera menjauh. Berlalu dari Los Galuang itu cepat-cepat. Seperti takut akan terbawa-bawa dan ditangkap.

Perempuan tukang dendang itu pucat. Dalam suasana bergolak sekarang ”intelijen” dan ”tangkap” merupakan dua kalimat yang teramat ditakuti. Namun lelaki tua peniup saluang itu tak yakin bahwa lelaki besar itu adalah benar-benar intelijen.

Dari tampangnya dan tampang kedua temannya yang tegak itu, tak sedikitpun menggambarkan mereka adalah alat negara. Paling-paling mereka hanya tukang peras. Mencatut nama intelijen untuk memeras orang lain.

”Saya harap sanak tak mengganggu kami. Kami akan pulang…” ujar lelaki itu perlahan. Si perempuan memangku anaknya. Memasukkan uang ke sela kutangnya. Mereka lalu tegak. Bersiap untuk segera meninggalkan tempat itu,”Serahkan uang itu pada saya!!” lelaki besar itu membentak.

Namun ketiga orang tukang saluang itu tak mau melayani ucapannya. Mereka berjalan menyamping. Pergi ke arah lain. Kedua orang teman si tinggi besar mencegat mereka. Di tangan mereka tergenggam pisau belati. Namun kedua lelaki pemain saluang itu bukan pula lelaki yang tak berisi. Mereka segera mempertahankan diri. Yang muda menghantam pergelangan tangan lelaki yang di dekatnya dengan sebuah tendangan. Tangan lelaki itu berhasil dia tendang dengan cueknya. Namun tendangannya tak cukup kuat untuk melemparkan pisau lelaki itu dari pegangan lelaki tersebut.

Mereka berdua terlibat dalam perkelahian terbuka. Peniup saluang yang tua itu juga mempertahankan diri dengan menendang ke arah kerampang orang yang mengancamnya dengan pisau. Lelaki berpisau itu terpekik dan mundur. Namun dia maju lagi. Saat itu tiba-tiba lampu togok yang masih menyala dan terletak di lantai padam ditiup orang. Cahaya matahari senja tak cukup masuk menerobos ke dalam los itu. Menyebabkan

los itu mulai agak gelap. Hanya beberapa saat setelah lampu itu padam, perempuan pedendang itu terdengar memekik. Terdengar suara seperti orang bergumul.

Suaminya terdengar memanggil-manggil. Perempuan itu seperti disekap mulutnya. Kemudian terdengar suara ada yang jatuh. Lalu suara anak menangis. Perempuan itu memburu anaknya yang jatuh dan menangis. Lelaki tua peniup saluang kelihatan tersandar dengan bahu luka. Sementara lelaki penggesek rebab tertegak diam. Lelaki bertubuh besar itu juga tertegak. Mereka semua menatap ke arah pelita. Dekat pelita itu jongkok seorang lelaki. Kelompok saluang itu segera mengenali lelaki itu sebagai orang yang tadi memberikan uang yang kini jadi rebutan itu. Lelaki itu bangkit dan menatap pada lelaki tinggi besar itu.

"Kenapa engkau mengganggu mereka?" suaranya terdengar perlahan.

Lelaki besar itu tersenyum. Senyumnya lebih tepat disebut seringai.

"Engkau mengedarkan uang palsu, buyung. Saya akan menangkapmu…" katanya menggertak. "Tuan dari instansi mana…"

"Saya intelijen…"

"Intelijen darimana…"

"Jangan banyak tanya kau! Di sini orang banyak tanya banyak pula celakanya." "Intelijen tak biasanya menyombongkan diri. Tak pula mau menganiaya rakyat kecil. Kalau tuan benar seorang intelijen, maka tuan adalah intelijen keparat…"

"Ee..bacirik muncuang ang mah! Iko nan kalamak dek waaang!" ujar si tinggi besar menggeram, seraya menendang menggebu-gebu.

Lelaki itu, yang tak lain dari Si Bungsu, tak berniat melayani orang ini. Dia baru tiba di kampungnya. Tidak pada tempatnya harus berkelahi di hari pertama dia menjejakkan kakinya di kampungnya ini. Dia hanya mengelak.

"Kalau tuan bisa memperlihatkan tanda pengenal bahwa tuan memang seorang intelijen, dan kalau benar uang itu palsu, saya akan serahkan uang itu beberapa lembar lagi,…." ujar Si Bungsu sambil tegak beberapa depa dari lelaki yang mengaku intelijen itu.

"Saya akan memperlihatkan padamu tanda pengenal yang asli, buyung…"

Sehabis berkata, dia memberi isyarat pada kedua temannya. Kedua temannya yang masih memegang pisau segera mengepung Si Bungsu. Lelaki tinggi besar itu sendiri mencabut pula pisau dari pinggangnya. Mereka mengepung makin ketat. Si Bungsu mundur. Sampai akhirnya punggungnya tersandar ke dinding *Los Galuang* itu.

"Nah, serahkan semua uangmu, buyung. Atau kau tak sempat lagi bernafas…" ujar lelaki besar itu mengancam, sambil memainkan pisaunya di hadapan hidung Si Bungsu. "Intelijen biasanya memakai pistol. Tak memakai pisau belati seperti tuan. Yang memakai belati hanya tukang bantai atau kaum penyamun…" ujar Si Bungsu tenang. Muka ketiga orang itu jadi merah padam kena sindir.

(105)

"Tak peduli apa pekerjaan kami.Yang jelas serahkan uangmu..!"

"Hm, akhirnya terbukti bahwa kalian hanya ingin merampok, bukan?" Lelaki besar itu jadi berang. Dia memberi isyarat dan kedua anak buahnya segera maju. Namun kaki Si Bungsu bergerak cepat sekali. Lelaki didepannya menyangka bahwa Si Bungsu akan menendang tangannya, maka dia menghadapkan mata pisaunya kebawah. Berharap kaki Si Bungsu akan menendang ujung pisau yang runcing itu.

Namun dia salah kira, Si Bungsu ternyata menendang tempurung lututnya. Demikian dan telaknya tendangan itu, kaki lelaki itu lemas dan tempurungnya bergeser. Tegaknya jadi goyah. Tapi dia coba untuk melangkah, namun kakinya terlalu sakit. Dia jatuh berlutut dengan mengeluh, jatuhnya kedepan. Hingga kepalanya sangat dekat dengan kaki Si Bungsu. Kalau saja Si Bungsu mau, dengan mudah dia bisa menendang pelipis lelaki itu.

Namun dia tak berniat menjatuhkan tangan jahat. Lelaki yang satu lagi, yang menyerang dia dari sebelah kanannya segera dinanti dengan sebuah tinju.Tinju itu mendarat di hidungnya, lelaki itu terdongak. Untuk sesaat seperti ada sejuta kunang-kunang dimatanya. Sebelum dia sadar sepenuhnya apa yang terjadi, sebuah tendangan mendarat diperutnya.Tubuhnya berlipat dan jatuh menerpa lelaki besar yang tadi memberikan komando! Dalam gebrakan yang pendek kedua lelaki itu dilumpuhkan.

"Oooo..pandeka waang rupanya,ya? Hmm..Boleh, boleh! Mari saya beri waang pelajaran. Waang akan selalu ingat pelajaran dari Datuak Hitam…."

Tangan kirinya mencabut sebuah belati yang sebuah lagi. Kini tangan kiri dan kanan Datuk Hitam memegang belati berkilat. Lelaki tua peniup saluang dan suami pedendang itu jadi kaget mendengar lelaki besar itu menyebut namanya, Datuak Hitam! Siapa yang tak kenal dengan nama itu? Seorang begal berhati kejam. Seorang kepala rampok dan kepala copet yang baru pulang dari Betawi. Kini di Minangkabau dia mengepalai puluhan pencopet dan perampok. Markasnya tak diketahui dengan pasti. Entah di Padang atau Bukititnggi, entah di Padang Panjang. Namun dalam aksi-aksi pencopetan, perampokan, baik ditoko atau rumah penduduk bahkan pembunuhan, selalu dikaitkan dengan namanya!

Dia memang terkenal amat Bagak, amat kejam dan amat pendekar. Kabarnya dia di Betawi membuka sasaran silat. Di Betawi sana dia juga mengepalai puluhan garong, Datuk Hitam siapa yang tak kenal namanya? Mendengar namanya saja sudah bisa membuat orang terkencing-kencing.

Kini, datuk yang terkenal itu berdiri dihadapan Si Bungsu memegang dua bilah belati. Sebuah serangan dilakukannya dan Si Bungsu menunduk, namun Datuk itu seperti bisa membaca gerakannya. Begitu menunduk sebuah tendangan menanti. Hampir saja dagu Si Bungsu hancur kena tendangan kakinya yang besar.

Masih untung anak muda itu bisa mengelak cepat dengan menjatuhkan dirinya ke kanan. Dia berguling dilantai los galuang itu. Namun Datuk itu memburunya dengan injakan-injakan yang kuat, membuat Si Bungsu menggelindingkan badannya jauh-jauh. “Hm..Boleh juga…”ujar si datuk memuji.

Anak muda itu bergulingan dilantai dengan cepat. Itu membuat nya kagum. Kini mereka telah tegak berhadapan lagi. Si datuk menyerang dengan ayunan tangan kanannya. Si Bungsu mundur, si datuk menyepak, Si Bungsu mundur lagi, dan akhirnya dia terpepet kedinding. “Nah, bergerak kemana lagi kau buyung, serahkan saja uang mu, he..he…”ujar datuk itu.

Si Bungsu tersenyum melihat si datuk memainkan belatinya dengan bersilang di depannya. Bagaimana dia harus menghajar lelaki ini? Dia tak ingin membunuh. Bukankah dia telah kembali berada di Minangkabau. Kenapa dia harus membunuh orang kampungnya sendiri? Terasa tak sedap dihati, namun si datuk itu makin mendesaknya.

“Hmm, tak mau? Baiklah.Saya akan ambil uangmu setelah perutmu terbusai…”

Sehabis berkata begitu kedua pisaunya secapat kilat menghujam. Si Bungsu menjatuhkan dirinya selurus dinding. Begitu kakinya mencecah lantai, kaki kananya terangkat. Menghantam kerampang datuk itu dengan telak. Tubuh datuk itu terangkat dari lantai sejari. Kemudian dengan mata mendelik jatuh terlutut kelantai.

“*Onde, maaak. onde-onde den waang gili. eh waang sipak. Aduh maak*…!”

Datuk itu merintih-rintih, kedua pisaunya lepas, kini tangan nya memegang *onde-onde* yang dia sebutkan itu.Yang sakitnya bukan main, yang mencucuk ke ulu hati. Menghentak ke benak kecil. Dalam keadaan begitulah dia ditinggalkan oleh Si Bungsu dan rombongan tukang saluang. Luka peniup salung itu tak begitu parah.

Mereka menuruni *janjang ampek puluah*, tak jauh dari los galuang itu. Tak jauh dari janjang ampek puluah itu mereka memasuki rumah yang berdinding *tadia*, dinding bambu yang dianyam. Dan beratap seng yang sudah merah dimakan usia.

“Masuklah, disinilah kami menompang tinggal…”ujar lelaki penggesek rebab itu.

Perempuan tukang dendang itu bergegas masuk, menyiapkan air hangat dan kopi. Kemudian mereka duduk minum kopi.Perempuan itu juga menyertai ketiga lelaki itu minum kopi. Dua orang anak-anak tidur beralaskan tikar pandan kasar berselimut selimut lusuh.

“Itu anak kami..”ujar si penggesek rebab.

Beberapa kali dia melirik istri penggesek rebab itu.

“Maafkan saya. Saya rasanya kenal dengan istri sanak…”ujarnya sambil menatap pada istri tukang rebab itu.

Perempuan yang ditatap itu heran. Dia mengangkat kepala. Menatap pada lelaki yang didepannya itu. Menatap lama-lama, tapi dia tetap tak mengenalnya.

”Ya, saya dari sana…” kata Si Bungsu perlahan.

Sementara itu isterinya yang tengah menatap pada Si Bungsu, tiba-tiba jadi pucat.

”Uda…, uda Bungsu…?” katanya seperti bermimpi.

”Ya. Sayalah ini, Reno…” jawab Si Bungsu.

Perempuan tukang dendang itu, yang tak lain dari *Reno Bulan* yang pernah bertunangan dengan Si Bungsu ketika remaja, tiba-tiba menangis. Kedua lelaki yang ada di sana hanya menatap tak mengerti.

”Dimana ayah dan ibumu, Reno?” tanya Si Bungsu perlahan.

Sesaat Reno masih menangis, yang menjawab adalah suaminya.

”Amak dan abak telah meninggal. Sudah enam tahun yang lalu.”

”Inalilahi wainnailahi rojiun…”

”Saudara kenal dengan beliau?”

”Saya masih terhitung kemenakan oleh ayahnya…” jawab Si Bungsu sambil menatap pada suami perempuan itu.

”Sudah berapa lama sanak mencari nafkah dengan bersaluang ini?”

Lelaki itu menatap pada ayahnya yang meniup saluang.

”Sudah empat tahun. Kami tak bersekolah, tak punya sawah atau ladang. Saya baru enam tahun menikah dengan Reno. Yaitu setelah suaminya yang pertama meninggal dalam suatu kecelakaan…” *Si Bungsu* tertunduk. Masa lalunya saat dia remaja seperti berlarian datang membayang. Ke masa dia dipertunangkan dengan Reno. Gadis tercantik di Situjuh Ladang Laweh. Dia tak tahu, apakah dia mencintai Reno waktu itu atau tidak. Dia juga tak perduli, apakah Reno mencintainya atau juga tidak. Waktu itu dia terlalu sibuk berjudi ke mana-mana, tak sempat memikirkan soal cinta atau soal pertunangan.

Dia sibuk dengan judi yang telah mencandu. Namun jauh di lubuk hatinya ketika itu, dia merasa bangga juga bertunangan dengan Reno Bulan. Betapa takkan bangga, Reno gadis paling cantik di kampungnya itu merupakan pujaan setiap anak muda. Ada pedagang dan saudagar dari Payakumbuh datang melamarnya dengan membawa uang dan emas dalam jumlah banyak sekali. Tapi Reno menolak.

Ketika mereka dipertunangkan, kampung itu jadi gempar. Gempar bukan karena mereka tak sebanding. Betapa mereka takkan sebanding, Reno gadis tercantik di seluruh desa yang berada di kaki Gunung Sago. Gadis alim dan digelari puti saking cantiknya. Sementara Si Bungsu, kendati bermata sayu –kata orang tanda-tanda mati muda– namun gagah dan semampai. Pasangan yang membuat banyak orang mendecak kagum.

Namun kegemparan dipicu oleh perangai Si Bungsu. Pejudi Allahurobbi, tak pernah Katam Alquran, dan tak pernah menjejak masjid untuk Jumat, Subuh atau Isa. Preman tuak yang dibenci kaum ibu di mana-mana, preman tapi tak tahu silat selangkahpun. Itulah sumbu kegemparan saat mereka dipertunangkan. Perbedaan mereka bak badak jo tukak. Reno adalah bedak yang harum semerbak, Si Bungsu adalah tukak yang membuat orang muntah kayak. Sebenarnya sudah berkali-kali pihak keluarga Reno meminta agar calon mantu mereka itu merobah perangainya. Permintaan itu tentu saja disampaikan lewat ayah dan ibu Si Bungsu. Ayah dan ibunya sendiri telah berusaha keras agar anak mereka jadi orang. Tapi Si Bungsu tak perduli. Bahkan dia tetap tak perduli ketika akhirnya, setelah semua usaha menyadarkannya jadi gagal, keluarga Reno datang mengembalikan tanda pertunangan. Dia benar-benar tak perduli. Malah dia melemparkan cincin pertunangan yang dia pakai pada perempuan separoh baya yang datang berunding ke rumahnya.

Perbuatan yang mendatangkan aib dan murka ayahnya. Itulah semua kisah tragedi itu. Betapa dia takkan kenal pada perempuan di hadapannya ini? Kini perempuan yang bernama Reno Bulan itu menunduk, menangis. Tubuhnya kurus tak terurus. Namun bayangan kecantikannya masih jelas. Itulah salah satu sebab kenapa orang banyak datang melihat bila mereka main saluang. Orang ingin menatap wajahnya yang lembut dan matanya yang indah.

Siapa sangka, gadis cantik bunga kampungnya dulu itu akhirnya akan jadi pendendang saluang. Yang hidup dengan menjual suara disepanjang malam yang dingin dan lembab. Yang mencari nafkah dari belas kasihan orang banyak. Namun itu juga suatu perjuangan hidup. Mereka masih mau berusaha, tidak sekedar menampungkan tangan minta sedekah. Mereka juga pedagang. Meski yang diperdagangkan adalah suara.

”Kata orang….Uda telah meninggal di Pekanbaru….”

Si Bungsu dikagetkan oleh suara Reno. Dia mengangkat kepala.

”Meninggal?” ”Ya. Banyak orang berkata begitu. Berita itu dibawa oleh panggaleh dari Pekanbaru. Uda ikut bergerilya di sana. Sampai akhirnya tertembak dan…meninggal di sebuah kampung bernama Buluh Cina…”

Ya, itulah cerita yang didengar oleh Reno ketika masih gadis. Semula dia sangat sedih ketika diberitahu orang tuanya bahwa pertunangannya dengan si pejudi telah diputuskan. Dia lalu dicarikan calon suami. Seorang kaya dan masih ada pertalian darah dengan keluarganya. Namun gadis cantik itu menolak. Dia mencintai Si Bungsu, teman sesama mengajinya itu. Mereka memang tak pernah bicara soal cinta. Namun beberapa kali bertemu, di surau tempat mengaji, di pasar atau di jalan, mereka sempat saling beradu pandang. Saling mengerling dan bertukar senyum. Itu sangat membahagiakannya. Dia tak perduli Si Bungsu itu pejudi.

Ketika huru-hara selama pendudukan Jepang berlangsung, dia dan keluarganya mengungsi ke Painan. Tempat yang jauh dari jangkauan balatentara Jepang. Di sana dia selalu berharap untuk dapat bertemu dengan Si Bungsu. Dia ingin mengatakan pada anak muda itu, bahwa dia mencintainya. Bahwa dia akan tetap menantinya. Dia yakin anak muda itu juga mencintainya. Meski Si Bungsu tak pernah berkata begitu, tapi hati perempuannya yang paling dalam mengatakan bahwa anak muda itu juga menaruh rasa suka padanya.

Bertahun-tahun lewat, dia telah dibawa pindah kemana-mana. Dia tetap menolak untuk dinikahkan dengan lelaki lain. Dia tak mengatakan pada orang tuanya alasan penolakannya. Pokoknya dia menolak. Sampai suatu hari dia ditanya oleh ibunya.

”Engkau masih menanti Si Bungsu, Reno?”

Reno kaget, dia tatap ibunya. Perempuan tua itu juga menatapnya. Ibu selamanya adalah orang yang paling dekat dan paling mengerti akan isi hati anaknya. Ibu selamanya adalah perempuan yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Reno menangis dan memeluk ibunya yang tua.

”Maafkan Reno, Mak…” katanya lirih.

”Katakanlah. Apakah engkau mencintainya, dan masih menantinya?”

Lama sunyi, sampai akhirnya Reno mengangguk dan menangis dalam pelukan amaknya. Ya, kemana lagi dia harus mengadu. Si ibu berlinang air matanya. Sejak saat itu si ibu berusaha keras mencari kabar tentang Si Bungsu.

”Ke ujung langit pun dia, saya akan mencarinya. Saya akan melamarnya kembali untuk Reno…” ujar si ibu suatu malam, saat dia bertengkar lagi dengan suaminya.

”Membuat malu! Bangsat itu penjudi! Dahulu pejudi itu telah memutuskan hubungannya dengan melemparkan cincin pertunangannya bukan? Apakah anakmu tak laku, sehingga tak ada lelaki yang mau jadi suaminya? Reno cukup mengangguk saja, maka sepuluh lelaki kaya atau yang berpangkat akan datang melamarnya! Katakan begitu pada anakmu yang gila itu! Pada gadis tuamu itu! Apakah dia tetap takkan berlaki sampai tua, sampai jadi nenek-nenek. Apakah dia ingin marando tagang?” sergah suaminya dengan berang. Tapi isterinya juga jadi naiak suga.

”Tuan lelaki busuk! Hanya memikirkan diri Tuan saja. Tuan tak pernah memikirkan bagaimana hati anak Tuan. Biar dia kawin dengan rampok sekalipun, asal dia mencintainya dan bahagia…!”

”Kalian sama-sama gila!”

Reno yang mendengarkan pertengkaran itu hanya menangis di kamarnya. Lalu,… suatu hari datanglah kabar itu. Kabar tentang kematian Si Bungsu di Desa Buluhcina. Sebuah desa 25 kilometer dari kota Pekanbaru. Reno merasa dirinya runtuh mendengar berita kematian itu. ”Tak mungkin. Tak mungkin…” desahnya berkali-kali.

Berbulan-bulan dia tetap tak mempercayai berita itu. Namun itulah berita terakhir yang didengarnya tentang lelaki yang dia cintai itu. Dan akhirnya, dia menyerah pada kehendak kedua orang tuanya. Terutama kehendak ayahnya. Agar dia segera menikah. Dia lalu menikah. Meski dalam usia yang sudah sangat terlambat menurut ukuran saat itu. Dia menikah dengan seorang pedagang kaya. Namun hanya beberapa tahun. Pedagang itu dirampok. Tokonya dibakar. Hartanya ludes. Dan suaminya sendiri mati dalam suatu kecelakaan. Reno yang telah kematian ayah dan ibu, jadi hilang kemudi.

Untunglah ada seorang lelaki, pemain rabab yang ikut kelompok saluang yang menikahinya. Dia tak punya pilihan. Makanya dia menerima dikawini lelaki itu. Daripada hidup dalam godaan. Daripada sesat. Begitulah sejarahnya. Dan kini, di hadapannya, duduk lelaki yang pernah dia nanti bertahun-tahun. Lelaki yang dicintainya sepenuh hati. Kalau malam tadi dia tak mengenal Si Bungsu, itu memang bukan salahnya. Anak muda itu kelihatan terlalu gagah dengan tubuh berisi. Lagipula mana berani Reno menatap lelaki lama-lama.

Karena dia tahu terlalu banyak lelaki usil yang selalu berdatangan ke tempat mereka bersalung. Tak perduli dia telah bersuami, dan suaminya ada pula di dekatnya! Kalaupun mungkin ada hatinya berdetak, namun bagaimana dia akan meyakini bahwa lelaki itu adalah Si Bungsu? Yang telah dikatakan meninggal dunia. Dia tak mau ditipu oleh mata. Dia tak mau ditipu oleh harapan yang telah punah.

”Apakah engkau tak pernah pulang ke kampung, Reno?” Si Bungsu bertanya perlahan. Dia ingin sekali mendengar cerita tentang kampung halamannya. Tentang Situjuh Ladang Laweh. Reno menggeleng.

”Sudah lama sekali saya tak ke sana. Sudah berbilang tahun. Apa yang harus saya jenguk ke sana? Tak ada lagi ayah dan ibu, tidak juga sanak tak ada famili. Kalaupun ada famili jauh, famili sesuku, mereka takkan mengacuhkan karena kami miskin. Sudah demikian adat di kampung kita. Orang yang dipandang dan didatangi, bila pulang dari rantau, adalah orang-orang yang pulang membawa harta. Orang-orang yang berhasil di perantauan…” Reno menjawab dengan getir.

Si Bungsu tertunduk diam.

”Apakah kalian tak mungkin berdagang?” tanyanya.

Suami Reno tertawa perlahan.

”Bukankah kami kini berdagang? Kami berdagang suara. Hanya itu yang bisa kami perdagangkan. Karena hanya itu pula modal kami. Untuk berdagang yang lain, dibutuhkan modal yang lain pula. Apalagi pergolakan ini membuat keadaan tidak menentu..” Tapi, kendati situasi keamanan masih belum menentu, Si

Bungsu menyuruh mereka agar benar-benar berdagang. Dia memberinya modal dari uang yang dia bawa pulang. Keluarga pesalung itu semula menolak. Tapi Si Bungsu memaksa mereka untuk menerima modal itu. Dia punya alasan untuk berbuat demikian. Dia punya uang yang cukup. Tapi untuk apa uangnya kini? Dia tak punya siapa-siapa. Dia anak yang Bungsu. Tak beradik. Ada seorang kakaknya, tapi kakaknya itupun telah meninggal.

Dia ingin Reno berobah nasibnya. Lagipula Reno adalah anak mamaknya. Dengan uang itu suami Reno membeli sebuah kedai di *Los Galuang*. Kemudian membeli kain batik ke Padang.

Mereka berjualan kain panjang dan selimut tebal. Selain itu, masih banyak kelebihan uang dan mereka membeli sebuah rumah cukup besar di Jangkak, Mandiangin. Malam itu, selesai Magrib dan makan malam mereka duduk di ruang tengah.

”Reno, Sutan Pilihan, besok saya akan ke pergi. Mungkin ke Payakumbuh. Tapi perjalanan hidup tak bisa kita terka. Yang jelas besok saya akan pergi. Sutan sudah tahu apa hubungan saya dengan isteri Sutan di masa lalu. Saya yakin Sutan akan menjaga Reno baik-baik. Reno, nasib ditentukan oleh Tuhan. Nasiblah yang membuat kita tercerai berai. Kini sayangi dan jaga anak dan suamimu. Aku menyayangimu sebagai adikku, kenanglah aku sebagai mengenang saudara lelakimu. Aku akan bahagia bila mendengar kabar kalian hidup bahagia…” Reno tenggelam dalam tangis terisak-isak. Sutan Pilihan tak mampu membendung air matanya.

”Demi Allah, Uda Bungsu, saya akan menjaga Reno sebagaimana Uda pesankan. Dia ibu dari anak saya, dan saya mencintainya. Saya tak tahu bagaimana harus mengucapkan terimakasih atas semua bantuan Uda pada kami, hanya Tuhan yang akan membalasnya….” ujar Sutan Pilihan perlahan.

Besoknya, ketika Si Bungsu akan keluar rumah, Reno tak dapat menahan rasa kehilangannya. Dia peluk lelaki itu di depan suaminya. Sutan Pilihan menjadi sangat terharu. ”Jangan lupakan kami Uda. Jangan lupakan kami..” ujar perempuan itu dalam rasa hibanya yang sangat. Si Bungsu balas memeluknya.

”Reno Adikku, jaga suamimu, jaga anakmu..”

”Jaga juga diri Uda baik-baik…” ujar Reno diantara isaknya.

Itulah puncak pertemuan mereka beberapa bulan yang lalu, perpisahan! Semasa bertunangan mereka tak pernah berpelukan. Jangankan berpeluk, berpegangan tangan saja tak pernah. Kini, setelah zaman berlalu, saat Reno menjadi isteri lelaki lain dan Si Bungsu menjadi pengembara yang tak tahu dimana akan mengakhiri pengembaraannya, mereka berpelukan sebagai dua orang adik beradik di depan suami Reno. Sutan Pilihan, suami Reno, menatap perpisahan itu dengan hati yang amat hiba. Dia ingin Si Bungsu tetap berada di antara mereka. Budi dan keihlasan anak muda itu amat mengikat hatinya.

(106)

Saat itu pergolakan sedang berada di puncaknya. Pagi itu Jam Gadang di pusat kota berdentang lemah delapan kali. Matahari sudah sejak tadi terbit. Namun meski telah sesiang itu, tak seorangpun penduduk yang kelihatan berada di luar rumah. Kota itu seperti kota mati. Beberapa belas mayat berlumur darah kelihatan tergeletak di depan Jam Gadang. Jam itu seperti saksi bisu, menatap mayat-mayat di bawahnya. Malam tadi *PRRI* menyerang *APRI* yang berkedudukan di kota. Kontak senjata tak terhindarkan. Sebagaimana jamaknya perang kota di mana-mana, dibahagian manapun di dunia ini, yang paling menderita bukanlah pihak yang berperang. Melainkan penduduk! Itulah yang terjadi atas penduduk kota Bukittinggi. Rentetan tembakan yang terdengar malam tadi, masih bersambung sampai pagi. Hari itu adalah hari yang paling hitam dan paling berlumur darah bagi kota yang indah dan sejuk itu. Bahkan di zaman penjajahan Belanda dan di zaman fasis Jepangpun, maut tak pernah menyebar bencana sedahsyat seperti yang terjadi hari itu. Kota itu benar-benar sunyi. Bahkan suara burung-burungpun, yang biasanya terdengar riuh seperti nyanyian kanak-kanak yang gembira, pagi itu sepi. Bau mesiu dan seringai maut, berbaur dengan anyirnya darah. Tercium di setiap pelosok kota. Sesekali masih terdengar suara tembakan. Sesekali kebisuan yang mencekam itu dirobek oleh derap sepatu berlarian, atau suara truk reot yang mengangkut mayat-mayat. Rumah Sakit makin siang makin dipenuhi oleh mayat yang berdatangan. Dari Tarok, dari Jalan Melati. Dari Simpang Aurkuning, dari Birugo, dari Mandiangin, dari Lambau, dari Atas ngarai.

Menjelang tengah hari, jumlah mayat tak lagi bisa dihitung, melebihi angka seratus. Menurut kalangan resmi, mayat-mayat itu adalah mayat anggota PRRI. Tapi banyak yang mengenali bahwa sebahagian besar dari mayat itu adalah mayat penduduk kota yang mungkin tak ada sangkut pautnya dengan pasukan PRRI yang menyerang malam tadi. Di Simpang Aurkuning, di bahagian Timur kota, sepasukan OPR yang tengah berjaga tiba-tiba melihat seseorang berjalan dari arah Tigobaleh.

”Mata-mata…” bisik salah seorang.

”Kita tembak saja…” kata yang lain.

”Jangan, hari sudah siang…”

”Apa peduli kita. Siang atau tak siang…”

”Jangan. Penduduk pasti mengintai dari balik dinding rumah mereka..”

Suara berbisik mereka terhenti, ketika lelaki yang mereka lihat itu tiba-tiba berhenti dekat tiga atau empat mayat yang tengah menanti truk untuk diangkut. Lelaki itu berhenti karena dia dengar rintihan lemah. Ketika dia menoleh, salah satu di antara sosok tubuh yang dianggap telah jadi mayat itu kelihatan bergerak.

”Tolong saya, saya bukan PRRI…,” rintih orang yang berlumur darah itu lemah. ”Hei, kau kemari!” bentak OPR itu sambil mengokang bedil. Tapi lelaki itu tetap menunduk mengamati lelaki yang merintih tadi. Kemudian berkata.

”Orang ini masih hidup, Pak. Dia bukan PRRI…”

Kemudian dia mengulurkan tangan. Orang yang luka itu berusaha bangkit. Ketika tangan mereka hampir berpegangan, suara letusan bergema. Lelaki yang luka itu tercampak. Kepalanya pecah, mati! Orang yang menolong itu tertegun. Matanya menatap mayat yang sebentar ini masih bergerak. Terdengar suara OPR itu menghardik.

”Kemari kau, gerombolan!”

Perlahan lelaki itu menoleh.

”Orang ini bukan PRRI…” katanya lambat.

”Bicara kau sekali lagi, kutembak kepalamu!” bentak *OPR* itu garang. Kemudian separuh berlari dia mendekati lelaki asing yang tak di kenal itu. Tapi langkah OPR itu tiba-tiba seperti terhenti. Lelaki asing itu menatapnya. Yang membuat OPR itu terhenti adalah tatapan mata lelaki tersebut. Tatapan matanya setajam pisau cukur. OPR itu jadi ragu-ragu. Bedilnya yang dikokang masih di tangannya. Dia menatap lelaki asing itu. Berbaju gunting cina berwarna putih. Bercelana pantolan dan sebuah tongkat kayu di tangan kirinya. Rambutnya agak panjang, tapi rapi. Usianya paling lewat sedikit dari tiga puluh. Seorang lelaki yang gagah tapi berwajah murung. Namun tatapan mata lelaki itu membuat jantung si OPR seperti berhenti berdetak. Tiba-tiba tedengar suara temannya berseru dari belakang.

”Hei, Kudun! Bawa orang itu kemari!”

Seruan itu mendatangkan semangat bagi si OPR. Dia maju beberapa langkah lagi. Di belakangnya dia dengar langkah dua tiga temannya mendekat.

”Kau anjing! Banyak bicara! Gerombolan busuk!” bentaknya sambil menghantamkan ujung bedilnya pada lelaki asing itu.

Aneh, lelaki itu sama sekali tak berusaha untuk mengelak. Dia tetap tegak dan menerima pukulan itu dengan diam. Suara berderak terdengar ketika ujung bedil dari besi padu itu menerpa keningnya. Keningnya robek. Darah mengalir membasahi mukanya. Membasahi baju gunting cinanya. Membasahi tongkat kayu di tangan kirinya!

“Ayo ikut kami!!” bentak OPR itu.

”Orang itu bukan PRRI…” lelaki itu masih bicara perlahan.

”Jangan kau coba membelanya. Dia kami tembak ketika berusaha melarikan diri pagi tadi. Dia membawa bedil!” suara OPR itu terdengar keras menjelaskan.

”Dia takkan pernah ikut berperang…” ujar lelaki itu perlahan.

Matanya menatap pada mayat yang tadi akan dia tolong, yang ditembak saat tangannya tengah menggapai. OPR yang tiga orang itu juga menatap pada mayat yang pecah kepalanya itu. Tiba-tiba mereka melihat sesuatu. Sesuatu yang memberikan alasan bagi lelaki asing itu untuk mengatakan bahwa yang baru mati itu bukan PRRI. Mayat itu ternyata buntung kaki kirinya.

Itu jelas terlihat dari kaki celananya yang diikat sampai di atas lutut! Lelaki itu cacat! Bagaimana mungkin seorang yang kakinya hanya sebelah bisa ikut menyerbu kota. Bisa melarikan diri dengan teman-temannya seperti yang dituduhkan OPR sebentar ini? Ketika mereka menatap lelaki asing itu, jantung mereka merasa bergetar. Tatapan matanya yang tajam itu seperti akan menikam mereka. Namun ini adalah perang. Lelaki asing itu tak membawa bedil. Sementara mereka membawa bedil. Dan bedil membuat orang jadi berani. Bedil di tangan orang zalim pasti mendatangkan bencana. OPR yang tadi menembaki lelaki buntung itu mengokang bedilnya. Dialah yang tadi mengusulkan agar lelaki yang baru muncul itu ditembak saja. Kini dia berniat melaksanakan niatnya itu. Niat pertamanya menghantam kepala lelaki itu hingga berdarah sudah kesampaian. Kini niat berikutnya, menembaknya sampai mampus!

Dalam negara SOB begini, takkan ada yang bakal berani menuntut! Apalagi mereka OPR, sayap resmi tentara Pusat! Begitu bedil dia kokang, begitu loopnya dia arahkan ke dada lelaki itu. Namun entah setan

darimana yang menyambar, sebelum pelatuk bedil panjang itu sempat dia tarik, OPR itu melihat tangan lelaki itu bergerak. Lalu pukulannya yang telak sekali menghajar wajahnya! Terdengar suara berderak. Gigi OPR itu rontok tiga buah! Dia tersurut. Teman-temannya yang lain ternganga kaget. Kejadian itu begitu cepatnya. Kembali lelaki asing itu bergerak. Kali ini kakinya. OPR yang menembak orang cacat itu merasa perutnya diseruduk kerbau. Tubuhnya terlipat dan tercampak sedepa ke belakang!

Kedua temannya masih menatap kaget. Belum pernah ada orang yang demikian berani mampus melawan OPR. Lelaki itu masih tegak. Kepalanya berlumur darah. Tangannya memegang tongkat. Matanya masih menatap tajam! Setelah hampir muntah, OPR yang tercampak kena tendang itu bangkit. Merasa malu dihajar di depan temannya, dia lalu kembali mengacungkan bedil. Saat itulah tongkat lelaki itu bergerak. Selarik sinar putih, yang alangkah cepatnya, kelihatan muncul membentuk setengah lingkaran. OPR itu tak sempat memekik. Dadanya belah dan dia rubuh dengan mata terheran-heran atas kejadian yang tak dia mengerti.

Darah menyembur-nyembur dari dadanya yang menganga. Teman-temannya yang tegak di dekatnya, tersembur oleh darah yang muncrat itu. OPR itu menggelepar seperti ayam disembelih.

Empat orang tentara yang tegak tak jauh dari sana menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh lelaki asing itu. Dengan bedil terkokang mereka mendekat. Tapi saat itu pula lelaki asing itu bertindak. Dia mencekal leher seorang OPR didekatnya. Kemudian menekankan tongkatnya yang telanjang. Yang tak lain dari samurai, yang dingin dan tajam itu keleher OPR itu. Ke tiga tentara yang sedang berlari itu tertegun. OPR yang tengah disendera itu pucat dan menggigil.

“Menyerahlah dengan baik-baik. Kalau tidak kami tembak..!”ujar seorang Sersan sambil menodongkan pistolnya. Tapi lelaki bersamurai itu melindungkan diri dibalik badan OPR yang disanderanya.

“Saya tak percaya pada ucapanmu, Sersan…!”ujarnya dingin.

“Kalian, para pemberontak. Takkan mungkin menang, sekarang menyerahlah..!”

“Saya bukan pemberontak, Sersan. Tak ada urusan saya dengan PRRI. Seperti tak ada urusan saya juga dengan kalian. Saya sama dengan lelaki buntung itu. Bukan PRRI, saya hanya tak suka melihat OPR ini bertindak buas. Kalian boleh saling tembak sesama tentara. Tetapi jangan membunuh rakyat yang tak tahu apa-apa…”

Sersan itu seperti menelan sesuatu yang pahit mendengar ucapan lelaki yang sama sekali tak dikenal itu. Lelaki itu menyeret OPR yang sedang disandera dengan samurai itu mundur. “Kalian tetaplah tegak disana. Kalau tidak leher orang ini akan saya potong…”ancam lelaki itu. Sersan itu memang tak bisa berbuat apa-apa. Soalnya OPR yang disandera itu, bukan sembarang OPR. Dia sebenarnya, adalah mata-mata yang lihai. Dia lah yang dua hari lalu mencium ada serangan kekota. Kalau kini mereka bertindak gegabah, maka jelas OPR itu akan mati. Sementara dia berpikir begitu, orang yang menyeret mata-mata andalan itu telah jauh. Mereka hanya bisa menatap dengan diam, kalau saja OPR itu, hanya OPR biasa maka mereka akan menembak biar kedua-duanya mati! Tapi dalam kasus yang satu ini tidak mungkin. Kalau OPR itu mati, maka mereka akan kehilangan mata-mata alias tukang tunjuk yang lihai. Yang mampu menyamar dan menyusup kedesa-desa, untuk mencium gerak-gerik PRRI.

“Kita kejar..” ujar seorang kopral.

“Tidak..” bisik si Sersan.

“Tapi, Nuad akan dibunuh…”

“Tidak, nampaknya orang itu tidak sembarangan membunuh…”

Benar, lelaki itu yang tak lain dari Si Bungsu. Memang tak mau sembarangan main bunuh. Dia menyeret OPR itu kedalam belukar di penurunan Tambuo. Sebuah tempat angker antara Bukittinggi dan Tigo-Baleh. Jauh dibawah sana, mengalir sebuah sungai yang berbatu dengan arus yang deras dan berbelukar lebat. Di tempat ini, puluhan orang mati sejak pergolakan ini. Sedangkan pada jaman Belanda dan Jepang dulu, tempat ini juga dikenal tempat penyembelihan manusia yang amat ditakuti.

“Ampun pak….Ampunkan saya…Saya jangan dibunuh, saya punya anak dan istri…Saya orang Bukittinggi ini, kita sekampung…”

OPR itu menghiba-hiba, ketika diseret Si Bungsu kebelukar dengan kasar. Dia jadi ngeri, ketika tahu kini dia berada di Tambuo! Tiba-tiba Si Bungsu menghentikan langkah. Melepaskan si OPR. OPR itu berlutut tiba-tiba. Menangis terisak-isak minta ampun. “Diamlah! nanti kupotong lehermu…” bentak Si Bungsu dengan suara dingin. OPR itu terdiam. “Berdiri..!” OPR itu berdiri.

“Kau mengaku orang Bukittinggi, mengaku punya anak dan istri, meminta-minta ampun untuk tak dibunuh. Apakah kau tak pernah berpikir begitu pula orang yang kau bunuh?”tanya Si Bungsu geram.

OPR itu terdiam. Si Bungsu menatapnya dengan jijik. Kalau saja dia tahu, bahwa OPR ini *tukang tunjuk* yang tersohor, yang bernama Nuad Sutan Kalek, dia pasti akan membunuhnya. Nuad adalah tukang tunjuk yang tak kenal belas kasihan. Tapi Si Bungsu, seperti yang diucapkannya tadi, memang tak ikut campur Dalam

Perang Saudara ini. Dia hanya tak suka orang berbuat sewenang-wenang. Kinipun setelah menatap dengan matanya yang tajam, yang membuat bulu kuduk Nuad merinding, anak muda itu lantas beranjak.

Dia menyelusup diantara belukar lebat dan rimbun bambu yang memenuhi Tambuo. Buat sesaat Nuad Sutan Kalek, seperti bermimpi. Benarkah dia lepas begitu saja.? Kalau begitu orang ini bukan PRRI. Sebab kalau PRRI, maka nyawanya pasti sudah melayang. Ketika dia yakin orang yang tak dikenal itu tak ada lagi, dia lalu bergerak. Dan begitu sampai dijalan, dia lari pontang-panting ke induk pasukannya di Simpang Aurkuning.

Tak seorang pun yang tahu dengan pasti. Baik PRRI atau pasukan APRI, yang kini menguasai kota-kota di Minangkabau, bahwa sebagian OPR yang mereka bina, sebenarnya orang-orang yang sudah lama dibina Komunis. Minangkabau di masa pergolakan itu adalah basis partai-partai Islam. Sejak lama, orang minangkabau yang menjadi anggota partai Islam sangat memusuhi orang-orang PKI. Tapi justru PKI sekarang dapat angin segar, dengan timbulnya pergolakan. Mereka lalu menyusup kedalam tubuh OPR. Gerakan mereka begitu rahasianya, sangat terkoordinir seperti jaringan *laba-laba*.

Tak terlihat secara langsung, namun kehadirannya terasa dimana-mana. Ada sebab jaringan PKI sangat rapi. Kenapa mereka begitu berhasil menyusup ke instansi pemerintah dan militer. Organisasi mereka ditata dengan konsep yang sangat moderen. Kader-kader mereka dapat didikan khusus dari uni sovyet atau RRT.

Sesuatu yang di Sovyet dan RRT tak pernah dikecap rakyatnya.Namun di Indonesia mendapat pasaran. Sebab sebahagian pemimpin Indonesia berlomba mendapatkan harta dan kedudukan bagi pribadinya.

Partai Islam sendiri saat itu tercecer, selain karena tak pernah menjanjikan kebahagian duniawi seperti komunis, juga karena kader-kadernya hanya mendapat pendidikan lokal. Selain itu, dan ini masuk penting, pimpinan-pimpinan partai Islam yang jumlahnya banyak itu, saling bercakaran untuk mendapatkan kedudukan.

Kemana Si Bungsu setelah peristiwa di Simpang Aurkuning itu? Tak seorangpun yang tahu. Yang jelas, sesaat setelah Nuad si OPR itu melaporkan peristiwa itu ke komandan pasukannya, APRI lalu memburunya. Namun jejaknya lenyap dalam belukar Tambuo itu. ”Kau tahu siapa dia?” tanya Sersan yang memimpin pencarian itu.

Nuad yang baru dibebaskan Si Bungsu menggeleng.

”Bukan orang Tigobaleh, misalnya?”

”Tidak. Saya kenal setiap batang hidung orang Tigobaleh. Tak satupun yang mahir mempergunakan samurai. Saya tak pernah melihat orang itu sebelum ini di Bukittinggi. Saya benar-benar tak mengenalnya, Pak.”

”Kau bisa usahakan mencari informasi tentangnya?”

”Saya akan usahakan. Tapi orang ini nampaknya amat berbahaya…”

”Ya. Itu sudah dia buktikan tadi ketika menghantam dan membunuh Sutan Kudun…”.

Pasukan itu lalu meninggalkan Tambuo. Padahal Si Bungsu tak pergi jauh, hanya dua ratus depa dari mereka, di tebing yang terlindung oleh hutan bambu, dia tengah duduk dan menatap pada mereka dengan diam. Sejak tadi dia memperhatikan gerakan pasukan APRI yang mencarinya itu. Pasukan itu memang hanya tegak di jalan. Menatap keliling. Tidak menyeruak semak belukar.

Malam itu, saat tentara PRRI menyerang kota Bukittinggi, Si Bungsu bermalam di rumah kawannya yang terletak di Tigobaleh. Mereka mendengar suara tembakan. Bahkan sampai pagi. Sebenarnya pagi itu dia sudah akan menuju ke kota, tapi temannya melarang. Berbahaya ke kota dalam situasi begitu. Esoknya setelah hari agak tinggi, dia berkeras juga untuk pergi dan dilepas dengan was-was. Akhirnya hanya sekitar setengah jam keluar dari rumah temannya di Tigobaleh, dia terjerat dalam peristiwa berdarah di Simpang Aurkuning itu.

Anggota OPR yang mencegatnya, demikian pula yang bernama Nuad, yaitu mata-mata lihai yang dia ancam dengan samurai itu, rata-rata merupakan orang baru di Bukittinggi. Baru sekitar sepuluh tahun. Makanya mereka tak penah mengenal bahwa dahulu di kota itu ada seorang anak muda yang kemahirannya bersamurai amat luar biasa.

Si Bungsu mengunyah beberapa macam dedaunan yang dia pungut dari belukar di Tambuo itu. Lalu menempelkannya ke luka di keningnya. Dalam waktu singkat, darah itu berhenti mengalir. Pening kepalanya lenyap.

Bagi anak muda ini, soal obat-obatan bukan hal yang aneh. Dia belajar meramu obat-obatan dari daun, getah, kulit kayu dan rumput saat mengasingkan diri di Gunung Sago dahulu. Pasukan APRI yang memburunya sudah dari tadi lenyap. Beberapa saat dia masih duduk di belukar itu. Baru kemudian bangkit perlahan. Menuruni tebing yang air mengalir dibawah. Dia buka baju gunting cina nya yang berlumuran darah, begitu juga dengan celana pantolan hitamnya. Dia cuci di sungai yang dingin dan alangkah sejuknya itu. Kemudian dia jemur dibatu. Sinar matahari yang terik akan mengeringkannya. Hanya dengan menggunakan celana pendek

dia membaringkan dirinya di rerimbunan hutan bambu. Kemudian menjelang sore, anak muda ini kembali kedalam kota, alangkah nekatnya!

Dalam situasi begitu orang lain pasti sudah menyingkir jauh-jauh. Tapi bagi Si Bungsu tak ada alasan untuk menyingkir. Dia benar-benar buta politik. Menurut anggapannya, peristiwa di Tambuo itu bisa selesai dengan sendirinya. Tak diketahuinya, peristiwa tersebut menjalar dengan cepat ditubuh pasukan APRI yang berada di kota. Banyak mata OPR dan tentara yang menyaksikan betapa dia membantai OPR yang bernama Kudun itu dengan samurainya.

Cerita itu menjalar seperti api dalam sekam. Mata-mata pun disebar untuk mengetahui serta mencari dimana lelaki itu berada. Dalam saat yang demikianlah dia memasuki kota. Menjelang sore kota memang sudah agak ramai. Artinya meski dalam keadaan takut-takut, namun penduduk sudah berani keluar rumah. Ada yang belanja ke pasar. Toko dua tiga sudah ada yang buka sejak siang tadi.

APRI yang menjaga disetiap sudut kota mengawasi setiap orang yang lalu lalang dengan teliti. Namun tak ada tindakan kekerasan yang dilakukan. Bagi penduduk kota sebenarnya kehadiran APRI membuat mereka merasa aman. Mereka bisa keluar rumah, kepasar, kanak-kanak sekolah atau melakukan kegiatan sehari-hari dengan tentram. Ketakutan justru muncul ketika terjadi pertempuran, sebagaimana yang baru saja terjadi tadi malam. Biasa nya dalam keadaan seperti itu kedua pihak, PRRI maupun APRI tidak akan pandang bulu.

Si Bungsu menuju Pasar Atas. Dekat pendakian Jam Gadang tiba-tiba dia dicegat tentara berpakaian loreng. Si Bungsu tertegun, namun dia berusaha untuk kelihatan tenang, tentara itu berpangkat Sersan Mayor.

(107)

“Maaf, ada korek api, pak?”tanya tentara itu setelah dekat.

Si Bungsu menarik nafas, dia merogoh kantong, namun segera sadar bahwa dia tak pernah membawanya karena dia tak merokok.

“Ah, maaf. Saya tak membawanya…”ujarnya.

“Bapak akan kepasar?”tanya tentara itu dengan ramah.

“Ya…” “Ada membawa kartu penduduk?”

“Ada..”si Bungu merogoh kantongnya berniat mengambil KTP yang memang telah dia siapkan, tapi Sersan itu menggoyangkan tangannya.

“Tidak. tak perlu bapak lihatkan. Yang penting bapak hati-hati saja. Kalau ada tanda bahaya cepat sembunyi cari perlindungan…”

“Akan ada serangan lagi?”

“Saya rasa tidak. Tapi siapa tahu bukan ? Rasanya gegabah kalau PRRI masih akan menyerang kota lagi. Peperangan seharusnya tak dilakukan dikota. Karena yang paling kena getahnya adalah penduduk. Bapak lihat banyak yang mati tadi?”

“Tak semua. Apakah semua yang mati adalah penduduk?”

“Tidak. Banyak anggota PRRI. Tapi, saya rasa peluru tak bisa membedakan mana yang penduduk atau bukan. Malam tadi PRRI menyerang secara besar-besaran. Kabarnya penyerangan itu dipimpin langsung oleh Kolonel Dahlan Djambek..”

Pembicaraan mereka terputus ada suara peluit panjang. Tentara itu tak sempat pamitan, dia berlari kearah suara peluit itu. Si Bungsu meneruskan langkahnya, tapi firasatnya mengatakan akan ada terjadi sesuatu pada dirinya. Cara Sersan tadi memandangnya agak ganjil. Memang tak begitu mencurigakan. Tapi ada dua kali dia mencuri pandang melihat luka dikepalanya. Apakah cerita tentang dirinya di Simpang Aurkuning pagi tadi sudah disebarluaskan? cepat-cepat dia menyelinap ke dalam pasar.

Benar saja, dalam waktu singkat tiba-tiba pasar segera digeledah. Sersan tadi memang memperhatikan luka dikeningnya. Tapi tak ada membawa tongkat. Sersan tadi memang pura-pura menanyakan korek api. Padahal dia ingin memastikan apakah orang ini yang sedang dicari, yang telah membunuh seorang OPR tadi pagi.

Dia masih ragu, walau ada luka yang sudah dikasih perban di keningnya. Dia ingin memastikan apakah lelaki itu menyimpan samurai dibalik bajunya. Namun dia tak lihat. Suara peluit memutus penyelidikannya. Dia datang kepada komandannya yang berdiri tak jauh dari Jam Gadang. Ketika dia menjelaskan ciri lelaki yang baru ditemui dia barusan tadi, maka Nuad sutan Kalek,si OPR mata-mata yang kebetulan ada disana, meyakinkan bahwa itulah orang yang mereka cari.

Ada sekitar tiga puluh tentara yang berlari menyusul Si Bungsu. Untunglah firasat anak muda itu memberitahu akan bahaya yang bakal menimpanya. Dia lebih dulu menghindar. Dalam pasar yang bangunanya

begitu rapat, dengan mudah dia menyelinap menghilangkan jejak. Dalam langkah cepat dia sampai di Mesjid Pasar Atas. Kemudian turun lewat samping menuju kampung Cina. Dari sana dia bergegas kearah Benteng dan turun di Atas Ngarai. Di atas ngarai dia masuk kesebuah kedai kopi. Ada dua atau tiga lelaki yang sedang mengopi dikedai tersebut. Dia duduk dan mengambil tempat disudut. "Teh manis .."katanya.

Tak ada yang mengacuhkannya. Diluar terdengar derap kaki tentara menuju Panorama. Dua lelaki nampaknya selesai minum, lalu membayar dan pergi. Tinggal dikedai itu dia dan seorang lelaki lain. Lelaki itu juga selesai minumnya dan membayarnya. Ketika menunggu kembalian uangnya tanpa sengaja dia menoleh kearah Si Bungsu. Kebetulan Si Bungsu juga tengah memperhatikan lelaki itu. Mata lelaki itu terbelalak dan mulutnya ternganga.

"Ya Tuhan, apakah saya tak salah lihat? Si Bungsu bukan?" tanya lelaki itu hampir tak percaya. Kini Si Bungsu pula yang kaget setelah mengenal lelaki itu setelah dia bicara.

"Ya Tuhan, Pak Kari….!" katanya sambil bangkit.

Kedua lelaki itu berpelukan didalam kedai kecil itu. Pemilik kedai hanya menatap dengan diam. "Hei, Rabain. Kau ingat orang ini? Si Bungsu yang menghajar Jepang dahulu…?"

Kari Basa memperkenalkan Si Bungsu pada pemilik kedai tersebut. Pemilik kedai yang bernama Rabain itu hanya melongo. Kemudian menyalami Si Bungsu. "Namamu sejak dahulu kudengar, anak muda. Sebentar ini juga. Apakah benar dia yang membuat peristiwa di Tarok itu?"

Kari Basa menatap pada Si Bungsu setelah pemilik kedai itu bertanya. Setelah menatap sejenak keluar, memastikan tak ada tentara atau orang lain, Kari Basa ikut bertanya. "Kami mendapat kabar, pagi tadi di Aur Kuning ada OPR yang dibantai orang dengan samurai. Menurut sebagian orang, OPR itu dicido dari belakang. Tapi ada yang berkata, bahwa OPR itu akan menembak dan lelaki itu tiba-tiba menggerakkan tangan. Dan tiba-tiba saja dada OPR itu belah oleh samurai. Saya mendengar cerita itu, dan setahu saya hanya seorang yang mampu melakukan hal itu, yaitu engkau. Sebentar ini, dua lelaki yang keluar tadi, adalah orang-orang PRRI. Mereka juga mendengar cerita itu. Kini engkau muncul tiba-tiba. Jangan mungkiri bahwa memang engkaulah yang telah membantai OPR itu. Benar bukan?"

Si Bungsu hanya menatap pada orang tua itu. Kari Basa, ayah Salma. Alangkah lamanya mereka tak berjumpa.

"Benar cerita itukan, Bungsu?"

"Ya…." jawabnya perlahan.

"Hei, kita ke rumah. Tentara kini berkeliaran mencarimu. Tapi tak apa, itu hanya sebentar. Banyak tugas mereka yang lebih penting daripada hanya mencari engkau. Sepuluh dua puluh OPR mati, biasa. Mari, kita ke rumah. Rabain, kami pergi…."

Si Bungsu mereguk minumannya. Kemudian akan membayar. Tetapi pemilik kedai itu menolak. Mereka berjalan kaki menuju arah Panorama. Ada dua tiga truk penuh tentara melewati mereka menuju ke rumah sakit. Tapi karena Kari Basa demikian tenang, Si Bungsu juga menjadi tenang. Dan tiba-tiba saja, mereka tegak di depan sebuah rumah. "Kau masih ingat rumah ini?"

Kari Basa bertanya perlahan sambil merogoh kantong. Mengeluarkan sebuah kunci dan menaiki tangga batu. Si Bungsu masih tertegak beberapa saat. Betapa dia takkan ingat? Di rumah inilah dahulu dia di rawat oleh Salma selama beberapa puluh hari, setelah tubuhnya dicencang oleh Kempetai dalam terowongan di bawah kota ini. Di rumah inilah dia berlatih kembali mempergunakan samurainya, setelah sekian lama tak menyentuh senjata itu. Akhirnya dia melangkah naik.

"Ini kamarmu, ingat?"

Si Bungsu tersenyum.

"Saya beberapa kali menerima surat dari Salma, yang mengatakan bahwa kalian bertemu di Singapura. Dia menceritakan semua yang terjadi di sana."

Si Bungsu tak menjawab. Tapi sambil mendengarkan dia memperhatikan kuku kaki dan kuku jari tangan Kari Basa. Ternyata semuanya utuh. Tahu bahwa anak muda itu memperhatikan tangan dan kakinya, yang dahulu semasa sama-sama ditahan di lobang Jepang, kukunya dicabuti semua oleh Jepang, Kari Basa berkata :

"Sudah tumbuh semuanya…"

"Bapak berada dalam kota, apakah berpihak pada APRI?" ujar Si Bungsu.

Lelaki tua itu tertegun. Kemudian menoleh keluar.

"Panjang ceritanya, Bungsu. Tapi saya akan solat Asyar dulu. Nanti kita cerita…"

"Ya, saya juga akan sholat…"

Malam harinya, Kari Basa bercerita. Dia tak ikut berperang. Memang teman-temannya membawanya serta.

”Saya memang tak setuju dengan kebijaksanaan pusat. Tapi memberontak menurut saya taktik yang salah. Sekurang-kurangnya saya tak sepaham. Maka saya tetap tinggal di kota.”

”Bapak berpihak pada APRI?”

”Terserah bagaimana penilaian oranglah. Tapi yang jelas saya tak ikut ke hutan…”

”Bapak menjadi informan PRRI?”

Kembali Kari Basa menggelengkan kepala.

”Kalau begitu bapak informan APRI?”

”Juga tidak Bungsu. Teman-teman memang membawa saya untuk aktif lagi dalam APRI. Namun betapupun jua, Minangkabau ini adalah kampung saya. Barangkali sikap saya adalah sikap yang buruk. Tak bisa berpihak. Tapi saya memang berada dalam posisi yang serba sulit.

Di satu pihak, saya memang tak suka akan kekacauan politik yang terjadi dalam kabinet sekarang. Saya juga tak suka pada cara Presiden Soekarno yang amat berpihak pada komunis. Tapi saya juga tak mau memberontak. Saya lebih-lebih tak suka lagi, kalau saya harus memanggul senapan dan memburu PRRI. Mereka adalah orang kampung saya semua, teman, anak dan kemenakan. Teman-teman dari PRRI dan juga dari APRI meminta saya untuk menjadi informan mereka. Tapi saya menolak. Nah, sejak tadi kau menanyai saya, Bungsu. Seolah-olah engkau seorang intelijen. Apakah engkau salah seorang dari PRRI itu?”

Si Bungsu tak segera menjawab. Dia melemparkan pandangannya ke luar jendela. Di luar sana, beberapa anggota APRI kelihatan mondar mandir di jalan raya.

”Saya baru datang, Pak. Saya bertanya pada Bapak, karena saya tak tahu tentang apa yang telah terjadi di kampung kita ini. Kenapa negeri yang dahulu Bapak dan teman-teman Bapak pertahankan dengan mengorbankan nyawa ini tiba-tiba diamuk perang saudara. Saya dengar Pak Dakhlan Jambek kini berada di Tilatang Kamang. Apa sebenarnya yang telah terjadi, Pak Kari? Apa sebabnya kita memberontak. Apa sebabnya APRI yang juga orang Indonesia itu, malah di antaranya juga terdapat orang-orang Minang, hari ini justru datang kemari untuk saling berbunuhan dengan saudara-saudara sebangsanya? Tolong Bapak ceritakan, saya ingin mendengarkannya.

Tadi pagi saya memang membunuh seorang OPR. Tapi sungguh mati, saya bukan PRRI. Saya juga tidak simpatisan mereka. Itu bukan pula berarti saya berada di pihak APRI, tidak. Saya hanya membunuh OPR itu karena dia tak memberi kesempatan hidup pada seorang lelaki cacat yang minta tolong pada saya. Dia mengatakan bahwa lelaki cacat itu PRRI. Kalaupun benar, tetapi lelaki itu luka. Kenapa dia tak ditolong? Saya benci pada OPR yang tak berperikemanusiaan itu. Demi Tuhan, kalaupun yang melakukan aniaya itu adalah orang PRRI, maka saya juga akan membunuhnya. Itulah yang terjadi, Pak. Kini harap Bapak ceritakan, kenapa negeri kita ini sampai berkuah darah?”.

Kari Basa termenung. Ucapan anak muda itu, menghujam jauh ke lubuk hatinya. Setelah lama termenung dan merekat kembali segala yang diketahuinya tentang mula pergolakkan ini, Kari Basa lalu bercerita…..

Pada mulanya adalah rasa tak puas pihak *Angkatan Darat Republik Indonesia* atas kekalutan politik di tingkat Pusat. Kekalutan politik itu menyebabkan jurang pemisah antara Daerah dan Pusat dalam hal mencari jalan keluarnya. Di Sumatera, dua tiga tahun sebelum PRRI dideklarasikan, diadakan reuni para pejuang Perang Kemerdekaan di Sumatera Tengah. Reuni itu bertujuan membina kesatuan dan kekompakan, terutama di kalangan pejuang kemerdekaan yang dipelopori oleh *perwira-perwira Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.*

Dari reuni itu, pada 20 Desember 1956 lahirlah Dewan Banteng yang dipimpin oleh Kolonel Ahmad Husein. Tindakan reuni untuk kekompakan para Pejuang Kemerdekaan ini diikuti oleh daerah-daerah lain. Dalam hal ini para perwira Sumatera Tengah menjadi ikutan. Dua hari setelah dewan Banteng terbentuk, tepatnya 22 Desember 1956, di Medan dibentuk pula ”Dewan Gajah” yang dipimpin oleh Kolonel Maludin Simbolon. Lalu pada tanggal 18 Maret 1957 di Manado dibentuk pula ”Dewan Manguni” yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Vence Sumual. Sumatera Selatan segera pula bersiap-siap menuruti Sumatera Tengah untuk membentuk ”Dewan Garuda” dibawah pimpinan Letnan Kolonel Barlian.

Tindakan yang dianggap Pusat melanggar konstitusi dimulai dengan adanya cetusan tuntutan daerah kepada Pusat. Tuntutan itu berupa desakan agar Pusat membangun daerah. Lalu disusul dengan diambil alihnya kekuasaan dari Gubernur Sumatera Tengah Ruslan Mulyoharjo oleh Dewan Banteng dengan Ahmad Husein sebagai ”Ketua Daerah” menggantikan jabatan Gubernur. Tindakan ini diikuti oleh Dewan Gajah di Sumatera Selatan dan Dewan Manguni di Sulawesi Utara.

Akibat munculnya kekalutan ini yang paling menarik manfaatnya adalah pihak PKI. Mereka mendapat bukti bagi agitasi politiknya untuk mengkambing-hitamkan Angkatan Darat sebagai ”War Lords” dan diktator-diktator militer. Kaki-tangan imperialis, kolonialis, musuh rakyat dan musuh demokrasi. Situasi ini memberi peluang mematangkan kondisi revolusioner bagi PKI menurut konsepsinya. Dalam keadaan seperti itu, situasi

semakin tidak menguntungkan bagi pihak yang ingin mempertahankan jalan konstitusi dan tertib hukum serta demokrasi.

Karena perkembangan yang terjadi, Dewan Perwakilan Rakyat dan Konstituante hasil Pemilihan Umum pertama Tahun 1955 menjadi arena pertempuran politik yang tak mampu menemukan jalan keluar sebagai lembaga yang diharapkan untuk meletakkan landasan bagi peredaan rasa ketidakpuasan yang semakin meluap. Pergolakkan di daerah-daerah bukannya mendorong lembaga-lembaga itu mempercepat tercapainya hasil-hasil guna meredakan pergolakan di daerah itu, tetapi malahan sebaliknya. Pergolakan di daerah mereka pergunakan sebagai senjata untuk lebih memperhebat pertempuran politik dalam lembaga tersebut.

Kalau kesatuan Angkatan Bersenjata sudah mencari jalan sendiri-sendiri, maka perang saudara pasti takkan bisa dihindarkan. Untuk mengatasi situasi yang tak baik ini, terutama di lingkungan Angkatan Darat, tanggal 9 Desember 1956 KSAD *Mayor Jenderal A. H. Nasution* mengeluarkan perintah yang melarang seluruh anggota TNI/AD aktif dalam partai politik. Kemudian 15 Februari 1957, Jenderal Nasution selaku KSAD kembali mengeluarkan larangan reuni bagi Dewan-dewan yang lahir di daerah itu. Karena kekuatan politik itu juga, maka Kabinet Ali Sastroamijoyo ke II, yang dibentuk atas dasar hasil Pemilihan Umum tahun 1955, pada Maret 57 menyerahkan mandatnya kepada Presiden Soekarno. Untuk mengatasi situasi kritis, maka Presiden menyatakan negara dalam keadaan Darurat Perang (S.O.B) dan dengan demikian membebankan tugas pengamanan negara sepenuhnya kepada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Sampai di sini Kari Basa berhenti bercerita. Dia meneguk kopinya. Si Bungsu juga meneguk kopinya. Kari Basa semasa revolusi pisik tahun 45 bertugas sebagai perwira intelijen. Dia memang punya ingatan dan pengetahuan yang amat dalam tentang situasi negara waktu itu. Sehabis minum kopi, mereka sembahyang Isya. Setelah itu makan malam. Atas desakan Si Bungsu, orang tua itu kembali merekat kepingan ingatannya tentang masa-masa prolog pergolakan tersebut. Kemudian dia meneruskan ceritanya…

Demi menghindarkan perpecahan persatuan Nasional, setelah dinyatakannya keadaan SOB, dan mengusahakan menyelesaikan masalah pertentangan antara daerah-daerah yang bergolak dengan pusat secara damai, maka pada tanggal 9 sampai 14 September 1957 di Jakarta diadakan Musyawarah Nasional (Munas). Dihadiri oleh seluruh pimpinan pemerintah dan tokoh-tokoh politik dan militer dari seluruh Indonesia. Tujuan Munas ini adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul secara musyawarah dengan hati terbuka dan dalam suasana kerukunan dan persaudaraan.

Musyawarah Nasional diikuti dengan Musyawarah Nasional Pembangunan (Munap) yang dilangsungkan akhir November 1957.

Tapi ternyata Munas dan Munap itu tak menghasilkan apa-apa. Kekecewaan daerah semakin meningkat. Tanggal 9 Januari 1958 di Sungai Dareh dilangsungkan rapat yang dihadiri Simbolon, Ahmad Husein, Dahlan Jambek, Sumual, Zulkifli Lubis serta beberapa tokoh politik dan militer lainnya. Rapat Sungai Dareh ini membicarakan kekecewaan mereka atas ketidak berhasilan pimpinan Pusat mengatasi keresahan. Rapat itu juga telah membicarakan rencana meningkatkan tuntutan kepada Pusat. Malah tidak hanya berupa tuntutan, tetapi ultimatum. Jika ultimatum tidak dijawab, maka akan dicari jalan lain. Rapat ini tercium oleh Pemerintah Pusat di Jakarta. Maka tanggal 23 sampai 26 Januari 1958 KSAD Jenderal Nasution mengadakan perjalanan ”mengukur barometer” situasi. Perjalanan itu dilakukan ke Tapanuli, Sumatera Timur, Aceh dan Tanjung Pinang. Tanggal 10 Februari 1958, Ahmad Husein selaku Ketua Dewan Banteng mengeluarkan Ultimatum yang sudah disepakati di Sungai Dareh itu kepada Presiden Soekarno dan Kabinet Juanda di Jakarta. Isi Ultimatum itu adalah :

Agar Presiden membubarkan Kabinet Juanda dalam tempo 5 x 24 jam.

Agar Presiden menunjuk Mohammad Hatta dan Sultan Hamengku Buwono IX sebagai pembentuk kabinet baru.

Apabila tuntutan ini tidak dipenuhi, maka Dewan Banteng akan memutuskan hubungan dengan Pemerintah dan bebas dari ketaatan terhadap Kepala Negara.

Ultimatum ini seperti membakar sumbu dinamit. Pemerintah pusat menjawab ultimatum itu dengan perintah pemecatan dengan tidak hormat atas Kolonel Simbolon, Kolonel Dahlan Jambek, Kolonel Zulkifli Lubis dan Letnan Kolonel Ahmad Husein. Perintah pemecatan itu diikuti dengan perintah penangkapan. Tanggal 12 Februari 1958 KSAD mengeluarkan keputusan membekukan Komando Daerah Militer Sumatera Tengah (KDMST) yang selanjutnya menempatkannya langsung di bawah perintah KSAD Jenderal Nasution. Namun pemecatan, perintah penangkapan dan pembekuan KDMST itu dijawab oleh Dewan Banteng dengan sebuah Proklamasi. Proklamasi itu adalah proklamasi berdirinya ”Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia” (PRRI) pada tanggal 15 Februari 1958, dengan Syafruddin Perwira Negara sebagai Perdana Menteri. Proklamasi ini dilanjutkan dengan membentuk Kabinet yang berpusat di Padang. Maklumat pembentukan

PRRI itu didukung oleh Simbolon di Sumatera Utara. Tanggal 17 Februari 1958, D. J. Somba yang menjabat sebagai Panglima Musyawarah Nasional Pembangunan (MUNAP), yang dilangsungkan akhir November 1957.

Komando Daerah Militer Sulawesi Utara (KDMSU) di Manado menyatakan pula bahwa Sulawesi Utara memutuskan hubungan dengan Pemerintah Pusat di Jakarta dan menyokong berdirinya PRRI di Sulawesi Utara, di bawah pimpinan Perjuangan Rakyat Semesta (PERMESTA). Pengumuman menyokong PRRI ini dijawab Pemerintah dengan memecat dengan tidak hormat Letnan Kolonel HNV Sumual, Letnan Kolonel D. J. Somba dan Mayor D. Runturambi.

Mereka dicap memberontak dengan nama Permesta. *PRRI/PERMESTA* oleh Pemerintah Pusat dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan pemberontakan bersenjata yang pernah timbul sebelumnya di tanah air, oleh karena :

a. Dengan memproklamirkan ”Pemerintah Revolusioner” dan tidak mengakui kekuasaan Pemerintah yang sah akan mengakibatkan Negara Republik Indonesia akan terpecah belah.
b. Pemberontakan ini telah melaksanakan penyelewengan di bidang politik, ekonomi dan militer dengan mengadakan hubungan serta mendapat bantuan kerjasama langsung dari luar negeri. Yang berarti membuka pintu bagi kegiatan subversi.

Untuk menumpas PRRI/PERMESTA, pemerintah Pusat memerintahkan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia untuk melancarkan operasi gabungan. Untuk itu disusun operasi-operasi sebagai berikut :

- Operasi TEGAS di daerah Riau Daratan dan Pekanbaru dipimpin oleh Letkol Kaharuddin Nasution dari RPKAD.
- Operasi SAPTA MARGA di daerah Medan/Sumatera Utara.
- Operasi 17 Agustus untuk mengamankan Sumatera Barat di bawah pimpinan Kolonel Inf. Ahmad Yani.
- Operasi SADAR untuk mengamankan Sumatera Selatan dengan Komandan Operasinya Kolonel Dr. Ibnu Sutowo.
- Operasi MERDEKA di Sulawesi Utara dengan Komandan Operasi Letkol Infantri Rukminto Hendraningrat.

(108)

Malam telah hampir tersambut dengan subuh, ketika Kari Basa, bekas perwira intelijen di zaman perang kemerdekaan itu, menyelesaikan ceritanya. Setelah itu mereka ke kamar tidur masing.

Si Bungsu tak dapat memejamkan matanya sampai datang waktu subuh. Ketika dia mendengar Kari Basa mengambil uduk, diapun bangkit. Kemudian ke kamar mandi dan mengambil uduk pula. Mereka sama-sama sembahyang subuh dengan Kari Basa sebagai Imam. ”Kau ingat Sutan Baheramsyah?” tanya Kari Basa tatkala mereka selesai sholat.

”Yang menembak Jepang di Birugo dahulu?”

”Ya” ”Ya, saya ingat beliau. Beliau masih hidup?”

”Sampai malam kemaren masih hidup…”

”Maksud Bapak?”

”Dia meninggal malam kemaren.”

”Dimana?” ”Di kota ini. Di dekat Simpang Tembok..”

”Dalam penyerbuan malam kemaren?”

”Ya” ”Dia ikut PRRI?”

”Ya” ”Ikut menyerbu masuk kota?”

”Ya. Dia ikut menyerbu bersama pasukan Dahlan Jambek, pasukan Sadel Bereh, pasukan Mantari Celek, Beruang Agam. Jumlah mereka diperkirakan mendekati atau lebih dari seribu orang.”

”Ya Tuhan, apakah mereka akan merebut kota?”

”Saya tak tahu, buyung. Tetapi yang jelas, malam tadi pasukan APRI tetap bertahan di kantong-kantong pertahanan. Tapi begitu pagi tiba, mereka mulai mengejar pasukan PRRI. Pasukan PRRI mundur karena kebanyakan mereka telah kehabisan peluru menembak-nembak sepanjang malam. Mereka diburu ke arah Gadut, Tilatang Kamang dan Padang Luar Kota. Diburu dengan panser, tank dan mustang yang datang dari Padang. Kau tahu, Kolonel Dahlan Jambek kabarnya malam kemaren berada di sekitar Villa Tanjung di Gurun Panjang memberikan komando.”

Si Bungsu tak berkomentar. Kari Basa menceritakan jalannya penyerangan malam tadi.

”Bapak berada di luar malam tadi?”

”Tidak. Tapi saya mendengar cerita di kedai kopi di mana kita bertemu kemaren”.

”Pak Baheramsyah, meninggal karena apa?”

”Ditembak APRI. Dia sudah diperintahkan untuk menyerah. Tapi dia ingin bertemu dengan keluarganya yang ada di daerah Tembok. Dia menyelusup dari Lambau.

Jika sudah bertemu dengan keluarganya, dengan anak-anaknya yang kecil-kecil, dia berniat mundur bersama pasukan Sadel Bereh yang memang masuk dari arah Gadut lewat Tembok. Tapi ternyata ketika dia sampai, pasukan Mobrig di bawah pimpinan Sadel Bereh telah mundur. Dia terkepung oleh pasukan APRI. Ingin melawan. Disuruh menyerah, tapi dia menembak. Sampai akhirnya dia tertembak mati. Begitu cerita yang saya dengar…”

”Bapak melihat mayatnya?”

”Tidak, tapi dua lelaki yang kemaren di kedai itu melihatnya. Mereka PRRI. Saya sudah mencoba melihat mayatnya di rumah sakit. Tapi tak bertemu. Terlalu banyak mayat. Bertimbun, bergelimpangan”.

Sepi sesaat.

”Nah Bungsu. Engkau telah mendengar bagaimana duduk perkaranya. Terserah padamu untuk menentukan langkah selanjutnya…”

Sepi lagi. *Kari Basa* bangkit. Karena di rumah itu tak ada orang lain, dia lalu pergi ke dapur, memasak air dan membuat kopi. Sambil minum kopi mereka bercerita tentang pengalaman masa lalu. Kari Basa menanyakan pengalaman Si Bungsu di Jepang. Menanyai perkelahiannya dengan Saburo Matsuyama. Si Bungsu menceritakan seadanya. Pagi itu, atas saran Kari Basa, Si Bungsu menukar pakaiannya. Pakaian gunting cina itu sudah dikenal oleh OPR sebagai yang membunuh teman mereka di Simpang Aur. Kari Basa membelikan dua stel pakaian di pasar atas. Membelikan perban untuk luka di kepalanya. Ketika Kari Basa pulang dari pasar dia membawa cerita tentang korban-korban yang berjatuhan malam tadi.

”Mereka dikuburkan di suatu tempat secara massal…”

”Satu kuburan bersama?”

”Ada dua atau tiga kuburan panjang. Di dalamnya berisi empat atau lima puluh mayat…”. ”Tak ada mayat yang disembahyangkan, dikafani atau dimandikan?”

”Dalam perang hal-hal begitu tak sempat difikirkan orang, Bungsu. Masih untung mayat itu dikebumikan. Kalau dilempar saja di Ngarai misalnya, siapa yang akan menuntut?”

Si Bungsu menarik nafas. Ada sesuatu yang terasa runtuh di relung hatinya. Alangkah ganasnya peperangan.

”Ya, perang ini memang ganas, Nak”

Ujar Kari Basa seperti bisa menerka jalan fikiran Si Bungsu, dan tak ada seorangpun diantara kita yang mampu meramalkan, bila perang ini akan berakhir…”

”Tapi, saya dengar di Pekanbaru tak ada lagi peperangan…”

”Di kota itu memang tidak. Operasi di sana dilaksanakan pada tanggal 12 Maret yang lalu. Dipimpin oleh Letkol Kaharuddin Nasution dan Letkol Udara Wiriadinata dengan mengerahkan pasukan RPKAD. Pekanbaru perlu mereka rebut dahulu, sebab di sana ada kilang minyak Caltex. Pemerintah tak mau kilang minyak itu menjadi sebab ikut campur tangannya pemerintah asing dalam urusan Indonesia. Lagipula dari seluruh daerah yang memberontak, maka di Sumatera Barat inilah yang berat. Pemerintah Pusat mengakui hal itu. Sebab di daerah ini berhimpun tokoh-tokoh militer dan tokoh politik yang tak dapat dianggap enteng. Baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Perang ini lambat laun memang akan berakhir, tapi korban akan jatuh sangat banyak sebelum tiba saatnya peluru terakhir ditembakkan…”

”Menurut bapak, adakah kemungkinan bagi PRRI untuk memenangkan peperangan ini?” ”Saya tak berani meramalkan. Tapi ada beberapa indikasi yang barangkali bisa diungkapkan. Pertama, dua daerah yang diharapkan menjadi daerah pendukung utama, yaitu Riau dan Tapanuli, kini telah dikuasai sepenuhnya oleh APRI. Artinya, Sumatera Barat kini berdiri sendiri, terkepung di tengah. Barangkali saja ada harapan untuk mendapatkan bantuan senjata dari *Armada VII Amerika Serikat* lewat Lautan Hindia. Tapi Lautan Hindia dan seluruh pantai barat kini sudah dikuasai APRI di bawah komando Ahmad Yani. Memang ada droping senjata, peralatan dan lain-lain dari Amerika lewat udara. Tapi banyak yang jatuh ke rimba belantara atau jatuh ke tangan APRI. Maka andalan utama PRRI kini adalah rakyat di desa-desa. Rakyat sebahagian besar memang simpati pada mereka.

Membantu mereka membelikan obat-obatan di kota. Membantu mereka dengan makanan. Rakyatlah tulang punggung mereka. Hanya sayangnya, di beberapa kampung sudah terdengar mereka menganiaya rakyat. Merampok, memperkosa, membakar rumah. Saya yakin perbuatan itu dilakukan bukan oleh tentara PRRI. Melainkan oleh segolongan orang yang katanya menggabung pada PRRI, tetapi justru mempergunakan

kesempatan untuk melampiaskan dendam dan nafsunya saja. Banyak di antara mereka ini yang berasal bukan dari tentara. Misalnya dari preman, tukang angkat, tentara pelajar dan lain-lain. Memang tak semua mereka yang melakukan. Hanya beberapa pasukan kecil yang tak terkontrol. Namun bukankah orang-orang tua telah menyediakan pepatah ”karena nila setitik, rusak susu sebelanga”? Jika hal ini tak cepat disadari pimpinan-pimpinan PRRI, maka pelindung utama mereka, yaitu rakyat, justru akan marah pada mereka…”

Sepi lagi sesaat.

”Hari ini, kau pergilah kemana saja dalam kota ini, Bungsu. Maka kau akan mendengar isak tangis yang menyayat. Tangis dari isteri yang kehilangan suami. Tangis dari kanak-kanak yang kehilangan ayah. Tangis dari ibu-ibu yang kematian anak lelakinya dalam usia remaja. Yang mati dalam peperangan kemaren…”

”Tidak. Saya takkan kemana-mana…”

”Ya, sebaiknya engkau tak usah kemana-mana, anak muda. Saya khawatir pada keselamatanmu. Bukannya karena mencemaskan engkau ditangkap APRI, tapi saya cemas engkau tak tahan mendengar isak tangis orang-orang yang kehilangan itu…”

Dan sehari itu, Si Bungsu memang tak keluar rumah. Dia duduk diam-diam di ruang tamu. Mendengarkan siaran radio PRRI yang menyiarkan bahwa malam kemaren mereka mendapat kemenangan besar ketika menyerang Bukittinggi. Banyak tentara APRI yang berhasil ditembak mati. Banyak senjata yang direbut. Pasukan PRRI baru meninggalkan kota setelah mereka berhasil mengumpulkan banyak bedil dan perlengkapan lainnya. Mereka meninggalkan kota tanpa ada perlawanan yang berarti. Sebaliknya, radio Pemerintah Pusat juga menyiarkan berita penyerangan malam tersebut. Disiarkan bahwa PRRI berusaha menyerang kota. Tapi berhasil dipukul. Malah ratusan anggotanya mati tertembak. Puluhan dapat ditangkap dan ditawan. Banyak senjata PRRI yang ditinggalkan begitu saja tergeletak bersama ratusan mayat pemberontak. Si Bungsu hanya menarik nafas panjang mendengar siaran radio yang saling bertolak belakang itu. Padahal di kota, yang tersisa adalah isak tangis dan luka yang amat dalam di jantung sejarah.

Hari ke tiga Si Bungsu di rumah Kari Basa tiba-tiba pintu diketuk. Ketika dibuka, tak ada kesempatan berbuat apa-apa. Empat orang tentara kelihatan tegak dalam pakaian loreng-loreng. ”Maaf, kami hanya melakukan pemeriksaan. Pagi tadi ada tentara terbunuh di pasar. Ditikam oleh seorang lelaki tak dikenal dengan pisau. Berapa orang yang tinggal di rumah ini?” ”Dua orang…”, jawab Kari Basa.

Tentara itu menatap tajam. Pangkatnya Sersan Kepala.

”Ini rumah pak Kari Basa bukan?”

”Ya. Sayalah Kari Basa…”

Tentara itu memberi hormat dengan sikap sempurna. ”Kami sudah diberi tahu tentang siapa bapak. Tapi maafkan, kami harus memeriksa kartu penduduk…”

Kari Basa mengeluarkan kartu penduduknya, kemudian memberikannya pada Sersan itu. Si Sersan mengamatinya. Kemudian mengembalikan kartu itu. Lalu matanya menatap pada Si Bungsu yang tegak tak jauh dari ruangan tamu itu juga.

”Dia keluarga bapak?”…

”Ya, ponakan saya…”

Kari Basa sebenarnya ingin melindungi Si Bungsu. Tapi jawabannya sebentar ini justru membuat perangkap pada anak muda itu. Sesuatu yang memang tak bisa diduga sebelumnya. Bahkan oleh Kari Basa sendiripun, meski dia adalah bekas perwira intelijen lan di zaman penjajahan Belanda dan zaman Jepang. Perangkap itu segera kelihatan ketika Sersan itu minta izin melihat kartu penduduk Si Bungsu. Si Bungsu memberikannya. Sersan itu meneliti. Kemudian tatapan matanya bergantian memandang Si Bungsu dan Kari Basa. Kari Basa segera menyadari kekeliruannya.

”Maafkan saya, Pak Kari. Menurut data yang ada pada kami, Bapak tak punya ponakan. Bapak punya seorang anak gadis. Bernama Salma dan kini jadi isteri Overste Nurdin. Atase militer Malaya di Kota Singapura. Begitu bukan?”

Kari Basa tak bisa menjawab.

”Maaf, kami ingin membawa Saudara ini…”

”Tapi, bukankah dia punya kartu?”

”Ya, kartu Padang. Dia tak pernah melapor bila dia datang dan berapa lama ingin tinggal di kota ini…”.

”Tapi tak ada kewajiban begitu…”, ujar Kari Basa memprotes.

”Dalam suasana begini, kewajiban apapun bisa saja diadakan, Pak Kari…”

”Baiklah. Tapi saya akan ikut serta. Saya ingin bertemu dengan komandan saudara..”

”Siap, silakan Pak…”

Si Bungsu memang tak bisa berbuat lain di bawah ancaman ujung bedil itu. Dia mengikut saja ketika dibawa ke markas tentara. Kari Basa dibawa bertemu dengan Komandan RTP yang berkedudukan di kota itu. Tapi sang komandan sedang operasi keluar kota. Itulah malangnya bagi Bungsu. Dia harus tinggal di sel tahanan. ”Besok saya akan kemari. Saya harap engkau menjaga diri baik-baik…” ujar Kari Basa saat pamitan, ketika segala usaha tak bisa dia lakukan untuk membawa Si Bungsu pulang.

”Engkau memerlukan senjata?” bisik Kari Basa cepat ketika pengawal lengah.Si Bungsu menggeleng. ”Tapi…” ”Saya benar-benar merasa aman di sini, Pak. Saya harap Bapak tak usah khawatir…”

”Tapi samuraimu tinggal di rumah….”

”Itulah justru yang menyebabkan perasaan saya benar-benar aman…”

Sudah agak malam barulah Kari Basa pulang ke rumahnya. Si Bungsu dimasukkan ke sebuah sel. Sel itu sebuah ruangan cukup lebar. Di dalamnya ada tiga lelaki. Yang seorang masih bisa dikenal. Rapi tapi pucat. Yang dua lagi sudah tak menentu. Darah kental kelihatan mengalir di sela bibirnya yang bengkak. Pipinya benjol-benjol. Rambutnya kusut masai. Yang seorang berpakaian kuning seperti polisi. Yang satu lagi berbaju hijau seperti tentara. Ketiga lelaki itu menatap padanya begitu dia masuk. Tak ada balai-balai. Yang ada hanya lantai yang dingin. Si Bungsu tertegun melihat ketiga orang itu.

”Assalamualaikum…” katanya perlahan.

Tak ada yang menjawab. Yang berpakaian masih agak rapi itu mencoba tersenyum. Namun senyumnya cepat berobah jadi mimik agak takut. Lalu menoleh ke arah lain. Sedangkan yang seorang lagi, yang bibirnya berdarah dan berbaju seperti polisi, tetap diam membisu. Yang berbaju tentara dan bibirnya juga berdarah, bengkak di sana-sini, hanya sekejap memandang. Lalu menoleh ke tempat lain. Ketiga mereka duduk di lantai, bersandar ke dinding. Yang berdarah dan bengkak-bengkak itu duduk di dinding yang menghadap ke pintu. Yang rapi di dinding sebelah kanan. Tempat yang masih kosong adalah dinding sebelah kiri pintu. Si Bungsu menuju dinding itu. Lalu duduk di lantai dan bersandar.

Kini dalam sel itu ada empat orang. Tiga orang bersandar di tiga sisi dinding. Sebuah dinding disandari oleh dua orang, yaitu yang bibirnya berdarah dan mukanya bengkak-bengkak. Yang memakai baju kuning seperti polisi dan baju hijau seperti tentara. Sisi lain disandari oleh yang rapi tapi berwajah pucat. Sisi satu lagi disandari Si Bungsu. Dinding yang tidak disandari adalah sisi dimana terletak pintu masuk. Mereka yang ada dalam sel tahanan itu semua pada terdiam. Sama-sama membisu. Hari belum terlalu larut, tapi udara dingin sudah menusuk-nusuk. Tiba-tiba pintu terbuka. Seorang CPM berpangkat kopral masuk. Tegak di sisi pintu, memberi hormat dan kemudian masuk seorang Kapten CPM beserta seorang stafnya berpangkat Sersan Mayor. Keempat orang yang ada dalam tahanan menatap pada mereka.

(109)

”Berdiri!” perintah kopral itu.

Keempatnya berdiri. Si Sersan membuka map di tangannya. Lalu menjelaskan pada si Kapten. ”Yang berbaju kuning bernama M. Bintara, penghubung pada pasukan Dahlan Jambek. Yang berbaju hijau bernama D, Inspektur polisi pada Batalyon Sadel Bereh. Ini yang berbaju lengan panjang adalah pedagang yang diduga mata-mata PRRI. Yang satu ini baru saja ditangkap siang tadi di rumah pak Kari Basa, di daerah Panorama. Punya kartu penduduk Padang, tapi mata-mata kita tak pernah melihat orang ini sebelumnya di kota….” ”Besok pagi suruh semuanya menghadap saya sebelum bertemu dengan komandan RTP.” ”Siap!”

Kemudian Kapten itu pergi. Kopral CPM tadi menutup pintu. Suasana di ruangan itu kembali sepi. Namun kini sekurang-kurangnya mereka sudah saling mengetahui orang-orang yang ada dalam ruangan tersebut. Kedua orang yang bengkak-bengkak itu sejenak menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu diam saja. Lelaki yang disebut sebagai pedagang merangkap mata-mata, yang masih rapi itu, tiba-tiba merogoh kantong. Mengeluarkan sebungkus rokok Double As. Dia bangkit, menuju pada dua orang yang bengkak-bengkak itu. ”Silahkan…,” katanya menawarkan rokok.

Kedua orang itu saling pandang.Kemudian menatap orang yang menawarkan rokok itu.

“Silahkan merokok …”kata lelaki itu lagi.

Kedua lelaki itu mengambil satu batang seorang.Ketika mereka meletakkan ke bibir, lelaki rapi itu menghidupkan korek api dan membakarkan rokok kedua lelaki itu.

“Terima kasih…”ujar mereka perlahan sambil menghirup asap rokoknya dalam-dalam.

Lelaki itu tegak,berjalan mendekati Si Bungsu seperti tadi, dia menawarkan pula rokok itu pada Si Bungsu. Si Bungsu menolak dengan mengatakan bahwa dia tak merokok. Saat itu kembali terdengar pintu terbuka. Tiba-tiba Si Bungsu merasa jadi dirinya tegang. Di pintu kelihatan tegak seorang OPR, Nuad Sutan

Kalek! Ya dialah itu, Nuad mata-mata yang lihai itu. Beberapa hari hari lalu lehernya pernah diancam Si Bungsu dengan samurai. Menyeretnya sampai ke Tambuo untuk melindungi diri dari tembakan tentara. Nuad, si OPR itu bersama seorang temannya yang juga OPR, segera mengenali Si Bungsu. "Benar, Benar dialah orangnya…!"seru Nuad.

Suara langkah ramai-ramai terdengar mendekati kamar tahanan itu. Dalam waktu singkat, ruangan itu penuh sesak oleh tentara. Semua melihat ke Si Bungsu yang masih duduk sambil bersandar ke dinding dengan diam kedinding.

"He, kau berdiri!" seorang tentara memberi perintah.

Si Bungsu berdiri. Tentara itu menggeledah tubuhnya.

"Tak ada apa-apa…"katanya.

"He, mana samurai yang kau buat mengancam tempo hari..!"ujar Nuad sambil maju mendekat. "Sudah saya buang…"jawab Si Bungsu.

Sebuah tamparan mendarat dipipi Si Bungsu.

"Babi! Dulu berani-beraninya kau mengancamku, he! Ini! ini!..inii!"bentaknya.

Setiap ucapan "ini"nya itu, sebuah pukulan atau tendangan dia hantamkan ke tubuh Si Bungsu. Si Bungsu terhuyung-huyung ke dinding. Tapi begitu OPR itu berhenti menanganinya, dia menatap dengan mata yang berkilat dingin.

"Ooo, melawan kau ya!"bentak Nuad.

Tapi ketika akan menampar lagi, tangannya ditangkap seseorang. Ketika dia menoleh, ternyata tangannya di pegang oleh seorang Sersan. Sersan yang tadi menangkap Si Bungsu di rumah Kari Basa.

"Kabarnya kau menangis waktu diancam dengan samurai itu, benar Nuad?"tanya Sersan itu.

Ucapan ini di sambut tertawa bergumam oleh beberapa tentara lain yang memadati ruangan itu.

"Menangis? Puih! menghadapi anak ingusan ini aku menangis? Taiklah!"

Sehabis ucapan, kakinya melayang. Menghantam perut Si Bungsu. Kembali anak muda itu tersandar dan tersurut ke dinding. Tapi matanya yang berkilat seperti memancarkan api.

"Kau berani menghadapinya, satu lawan satu?"Sersan itu bertanya lagi.

"Saya? Heh, saya khawatir anak ini akan mati sekali saya pukul!"jawab si Nuad.

"Kau berani melawan orang ini, Bung?"

Sersan itu mengajukan "tawaran" pada Si Bungsu. Tapi yang ditanya hanya diam. Masih bersandar kedinding. Si Sersan kembali bertanya lagi, akhirnya Si Bungsu mengangguk perlahan. Anggukannya di sambut tepuk tangan tentara yang ada dikamar itu. Segera mereka keruangan yang lebih besar. Tentu saja ketiga teman Si Bungsu tak bisa ikut. Mereka di kunci di kamar itu. Si Bungsu kini berada dikamar yang cukup luas. Lebih dari sekitar dua puluh tentara sudah tegak disekitar ruangan. Nuad sudah tegak pula ditengah. Si Bungsu dibawa tegak tiga depa dari Nuad. Dia ditinggalkan disana. Tegak sendiri!

"Nah, segera mulai…"kata Sersan itu.

Pertarungan ini adalah seperti adu ayam. Tapi siapa dengan negeri yang sedang SOB, bila seseorang lelaki yang punya sangkut paut dengan peperangan hilang, tak usah terlalu banyak berharap dia akan kembali. Dalam negeri yang SOB, yang berkuasa bukan orang-orang. Yang berkuasa bedil. Bedil tak punya otak untuk menimbang patut atau tidak patut. Si Bungsu tegak diam didepan OPR yang mata-mata itu. Dikelilingi oleh tentara APRI. Masih syukur Sersan yang menangkapnya itu mau mengadu mereka berkelahi. Bagaimana kalau dibiarkan saja. Artinya OPR itu dibiarkan menghajarnya sampai lumat. Dia pasti tak dapat membalas. Kini kesempatan untuk membalas itu ada.

Dia tahu, kalaupun menang, maka kemenangannya hanya akan mendatangkan bencana pada dirinya. Artinya, kalah atau menang dalam perkelahian seperti adu ayam ini, akibat bagi dirinya hanya satu, Penderitaan! Oleh karena akibatnya tetap sama, makanya dia harus memenangkan perkelahian itu. Pikirannya terputus ketika tiba-tiba Nuad yang bertubuh tinggi besar itu menerjangnya. Si Bungsu mengelak. Tapi terlambat. Ujung tendangan OPR itu menyerempet rusuknya.

Dia terjajar kepinggir. Dari pinggir ada yang menendang punggungnya. Dia terjajar lagi ketengah. Rasa sakit menyelusup. Nuad menyerang lagi, tapi dengan cepat Si Bungsu mengelak. Pukulan Nuad meluncur diatas kepalanya. Ada suara bergalau dari beberapa tentara yang berjajar di sekitar ruangan.

Kini mereka berhadapan. Tendangan dari salah seorang dari tentara tadi memberikan kesadaran pada Si Bungsu, bahwa dia kini berada disarang harimau! Tendangan sepatu berduri dipunggung terasa mendatang rasa ngilu. Dia tak hanya tak boleh kalah, tapi tak boleh juga tersandar pada kerumunan tentara di sekilingnya. Kalau dia sampai tersandar lagi pasti punggungnya akan kena hajar lagi. Nuad menghayun tinju,Si Bungsu

mengelak dan membalas dengan sebuah pukulan cepat. tapi tangannya ditangkap Nuad, dengan cepat Si Bungsu mengirimkan pukulan dengan tangan kiri, tapi tangannya kirinya ditangkap lagi!

OPR ini memang luar biasa, pesilat yang tak boleh dianggap enteng. Tangannya yang memegang kedua tangan Si Bungsu diputar. Si Bungsu berusaha bertahan, tapi dibawah gemuruh suara tentara yang menonton, tubuhnya terseret berputar mengelilingi tubuh Nuad. Makin lama makin kencang. Kakinya terangkat beberapa kali karena kehilangan keseimbangan. Kedua tangannya terkunci pada genggaman Nuad.

Ruangan ini dirasakannya mulai berputar. Suatu saat OPR itu melemparkan tubuh Si Bungsu. Tanpa bisa bertahan sedikitpun, tubuhnya meluncur menabrak palunan tentara. Dirinya ditangkap ramai-ramai, setelah di pukul dan ditendang beberapa kali, kembali tubuhnya di lemparkan ketengah.

Suara hiruk pikuk itu nyaris tak terdengar ketika tubuhnya jatuh ditengah ruangan, Lalu sebuah injakan sepatu berduri Nuad membuat dia ingin muntah.

Terdengar tepuk tangan. Suara tertawa. Si Bungsu merangkak bangkit. Lalu Nuad mendekat dan mengayunkan sebuah tendangan yang mendarat didagu Si Bungsu, sampai tubuhnya terangkat keatas karena tendangan berkekuatan penuh itu. Lalu terlempar, dan terhempas lagi kelantai. Dia hampir tamat. Darah meleleh dibibirnya yang pecah dan hidungnya yang remuk.

Seseorang menyiram wajahnya dengan air yang berasal dari penples, tempat air militer. Bibirnya yang pecah terasa pedih. Namun air itu membuat kesadarannya agak lebih baik. Kenapa secepat itu dia ditaklukkan Nuad? Padahal dia mahir Karate dan Yudo yang dilatih oleh temannya yang bernama Kenji ketika di Jepang?.

’Hei, ayo berdiri!” dia dengar seruan orang-orang.

Dia masih menelungkup beberapa saat. Mengembalikan kesadarannya lebih penuh. Memulihkan tenaganya perlahan-lahan. Ketika ada yang menendang kakinya, dia lalu bangkit. Kini orang yang berdiri di depannya sudah bertukar. Bukan lagi Nuad. Tapi OPR lain. Nuad kelihatan tegak di sudut seperti seorang hero. Seolah-olah Si Bungsu bukan tandingannya. Seolah-olah perkelahian sebentar ini menurunkan martabatnya saja. Dengan tatapan yang amat merendahkan, nampaknya dia ”mewakilkan” perkelahian itu pada temannya sesama OPR. Si Bungsu tegak dengan kesadaran lebih baik dari tadi. Dia sempat melirik betapa Nuad yang sedang menghisap rokok dengan sikap petentengan. ”Kau coba saja dengan Siswoyo…!” ujar Nuad padanya.

Ucapannya disambut dengan tawa oleh tentara yang memenuhi ruangan itu. OPR yang bernama Siswoyo itu maju. Perlahan Si Bungsu menyusun konsentrasi. Berapa lamakah dia tak lagi berkelahi? Dan yang lebih penting sudah berapa lamakah umur sumpahnya, bahwa dia takkan mempergunakan kekerasan kepada bangsanya sendiri? Tidak, sumpah itu sudah batal sejak peristiwa dengan Nuad, si OPR, beberapa hari yang lalu di Simpang Aur kuning. Bukankah dia sudah berniat untuk tak kalah? Siswoyo, OPR yang kampungnya entah di mana di Jawa sana, bergerak maju dengan mengirimkan sebuah pukulan. Namun yang dia hadapi kini adalah seorang lelaki yang telah pulih ingatannya. Lelaki yang telah masak oleh seribu pertarungan.

Mulai dari zaman Jepang dan agresi Belanda ketika dia masih berusia dua puluhan, sampai ke Jepang. Singapura dan Australia. Kini, ketika Siswoyo mengirimkan sebuah pukulan, pukulan Si Bungsu justru menyongsong amat cepat dan amat telak. Yang kena adalah kening Siswoyo. Lelaki itu pada mulanya hanya tersurut dua langkah. Tapi setelah itu beruntun terjadi hal yang aneh. Mula-mula matanya jadi juling. Kemudian tegaknya sempoyongan. Lau tubuhnya berputar. Lalu jatuh di atas kedua lututnya. Si Bungsu masih tegak di depannya, dalam jarak tiga depa dengan tenang.

”Hayo Sis! Bangkit. Hajar pemberontak itu!” terdengar seruan-seruan.

Namun tubuh Siswoyo tiba-tiba jatuh tertelentang. Mulutnya berbuih. Matanya yang juling pada putih semua. Dua tentara maju serentak, memegang nadi dan meraba dada Siswoyo. ”Semaput…”, ujar tentara itu.

Suasana jadi sepi. Sekali pukul Siswoyo yang berdegap itu bisa keblinger pingsan? Ah, apakah ini suatu kebetulan atau Siswoyo salah mengatur pernafasannya? Tak mungkin anak muda itu tiba-tiba menjadi begitu tangguh. Padahal sebentar tadi dia jadi mainan oleh Nuad. Tiba-tiba terdengar suara.

”Awas, saya hajar orang Minang yang jadi mata-mata gerombolan ini….!”

Orang berkuak. Yang ngomong adalah Nuad, OPR yangg tadi menghajar Si Bungsu. OPR yang beberapa hari lalu mengaku orang Bukittinggi, orang Kurai. Yang memohon-mohon sambil menangis agar nyawanya diampuni. Ngeri melihat mata samurai Si Bungsu ketika dia diancam di Tambuo. Kini, dengan pongah dia bilang akan menghajar ”orang Minang” yang jadi mata-mata gerombolan!

Si Bungsu menatap dengan tajam. Sinar kebencian yang hebat membersit dari matanya. Beberapa tentara yang kebetulan tegak di depannya, merasa bulu tengkuk mereka merinding melihat tatapan mata anak muda itu.

”Saya akan layani Saudara, dengan syarat Saudara menyebutkan dimana kampung Saudara…” ujar Si Bungsu dengan nada datar.

Suaranya terdengar jelas. Tak urung pertanyaan itu membuat Nuad tertegun.

”Jangan banyak bicara, buyung. Atau kau ingin mengulur-ulur waktu, agar lebih lambat saat datangnya kematianmu?”

”Saya orang Situjuh Ladang Laweh. Orang Minangkabau. Saya tak malu mengaku sebagai orang Minangkabau, meski negeri saya memberontak. Dan meski saya tak ikut memberontak, tapi saya tak pernah menghina orang-orang Minang lainnya yang lari ke rimba. Saya ingin dengar di mana kampung Saudara”.

Nuad kaget mendengar ucapan anak muda ini. Dia tertegak menghentikan langkahnya. ”Katakan, Nuad. Dimana kampungmu. Atau karena di ruangan ini banyak orang dari Jawa, lantas kau malu mengaku sebagai orang Minang?” ujar Si Bungsu tajam.

”Jahanam kau. Aku orang Bukittinggi. Tapi aku tak masuk kelompok pemberontak busuk seperti kalian!”

”Nah, dengarkan baik-baik, Nuad. Jika hari ini seluruh gigimu kurontokkan, maka itu bukan karena kau jadi OPR. Bukan karena kau orang Pusat. Tapi karena mulut dan ucapanmu yang beracun itu”.

Ucapan Si Bungsu terputus, karena tiba-tiba dengan penuh keyakinan, Nuad menyerang dengan dua kali tendangan silat yang tangguh. Tapi anak muda yang dia hadapi kini adalah anak muda yang telah siap. Si Bungsu mengelak ke samping, lalu kakinya menyapu kaki Nuad yang sebelah, yang tegak di lantai. Gerakan itu demikian cepat dan demikian telak. Kaki Nuad yang sebelah itu tersapu dan tubuhnya terputar di udara. Lalu jatuh berdembum ke lantai!

Jika mau, Si Bungsu bisa menyusul sapuan kaki itu dengan sebuah hentakan tumitnya ke dada Nuad yang jatuh tertelentang. Tapi itu tak dia lakukan. Dia tetap tegak menanti. Suasana yang tadi riuh rendah tiba-tiba berobah jadi sepi. Nuad merangkak bangkit dengan sakit di punggung dan rasa heran di hati. Apakah dia jatuh karena serangan anak muda itu atau karena lantai yang licin hingga dia tergelincir? Dia lihat anak muda itu masih tegak dua depa di kirinya.

Hm, aku pasti tergelincir karena lantai licin. Bukan karena serangan. Mana bisa anak itu menyerang dan merubuhkanku, pikir Nuad menentramkan hatinya. Dia bangkit. Kalau mau, saat itu Si Bungsu bisa membalas dengan menendang dagu Nuad. Persis seperti yang dilakukan OPR itu tadi pada dirinya. Tapi dia telah belajar berkelahi secara sportif. Dia tak mau mengambil keuntungan ketika lawan dalam posisi sulit begitu. Dia nanti OPR bertubuh besar itu tegak.

OPR itu tegak dan menggelengkan kepala dua tiga kali untuk menghilangkan rasa puyeng. Lalu menggeram dan membuat ancang-ancang silat. Kemudian setelah melirik-lirik dua tiga kali, dia menyerang dengan pukulan dahsyat dan cakaran-cakaran berbahaya. Namun kali ini, ganti tangannya yang akan mencakar itu kena tangkap. Dan sebelum dia sadar sepenuhnya, Si Bungsu membalik sambil menyentakkan tangan Nuad. Tubuh Nuad tertarik rapat ke punggung Si Bungsu.

Dengan sebuah gerak membungkuk yang cepat dan kuat, tubuhnya terangkat melayang lewat kepala Si Bungsu, dan dirinya kembali jatuh dengan suara berdembam yang pedih ke lantai batu! Dia kena bantingan soinage, sebuah banting Judo yang telak. Terdengar seruan kagum, kaget dan heran dari mulut tentara-tentara itu. Si Bungsu membiarkan tubuh Nuad tergeletak nanar. Dia merasakan kepalanya berdenyut. Tapi yang paling sakit adalah pinggulnya yang serasa remuk menerkam lantai.

”Kau takkan jadi terhormat hanya dengan menghina orang kampungmu, Nuad!” ujar Si Bungsu perlahan.

Nuad menyeringai, bukan karena ucapan Si Bungsu. Tapi karena kenyataan pahit yang dia dapati. Ternyata anak muda itu tak mudah dia taklukkan. Tapi, betapapun, dia harus menghajarnya. Bukankah tubuhnya lebih besar dan dia lebih ditakuti? Perlahan dia bangkit. Tegak dengan pinggul agak dimajukan ke depan karena sakit. Sebenarnya dia sudah ingin menyudahi saja perkelahian ini. Tapi dia malu.

Lagipula, apa yang dia takuti? Bukankah dia berada di pihak APRI dan anak muda ini di pihak PRRI? Dengan pikiran demikian, dia membuka kopelriem-nya. Ikat pinggang tentara besar dan berbesi-besi itu dia lecutkan pada Si Bungsu. Namun sekali lagi, tangan anak muda itu mengirimkan pukulan yang amat cepat, dan kuat, ke perut Nuad. Tubuh anggota OPR itu terlipat ke depan.

Lalu sebuah tendangan menghantam dadanya. Nuad tertegak lagi. Lalu sebuah pukulan telak dan kuat sekali, menghantam mulutnya. Darah merah mengucur deras ketika kepalanya terdongak ke belakang. Siapapun yang berada dalam ruangan itu merasa pasti, bahwa paling tidak delapan buah gigi Nuad, atas dan bawah, telah rontok oleh pukulan seperti palu besi itu. Dan kesombongan mata-mata APRI itupun runtuh.

(110)

Runtuh dengan rubuhnya tubuhnya yang besar itu. Tak ada kesombongan dan ketangguhannya yang tersisa. Semua telah tersikat habis. Dia jatuh dalam keadaan lebih nista daripada temannya yang bernama

Siswoyo tadi. Tak ada arti silat harimau yang dia panggakkan itu. Tak ada lagi Nuad yang ditakuti. Tak ada Nuad mata-mata kesohor itu. Tak ada! Yang ada kini hanya seonggok tubuh tak bertenaga dengan mulut berdarah dengan banyak gigi yang rontok. OPR itu pingsan! Ketermanguan Si Bungsu setelah menghajar Nuad yang sombong itu dikejutkan oleh tepuk tangan. Dia menoleh. Yang bertepuk tangan adalah tentara-tentara yang tegak diseputar ruangan. Seorang Sersan malah maju, menyalami Si Bungsu.

”Kau hebat. Hebat… dan sportif. Selamat!”

Ucapnya jujur sambil mengguncang tangan Si Bungsu. Beberapa orang tentara maju pula menyalaminya. Ketiga temannya yang ada dalam sel ternganga ketika dia diantarkan Sersan yang siang tadi menangkapnya di rumah Kari Basa.

”Sanak menghajar si kafir itu?” tanya yang berbaju polisi.

”Siapa yang kafir?”

”OPR celaka itu. Dia orang komunis. Dia kafir!”

Jawab si baju polisi penuh semangat dan penuh kebencian. Si Bungsu menatapnya.

”Semua tentara yang menyerang negeri kita ini kafir. Semua komunis” ujar orang itu kembali dengan bersemangat. Si Bungsu menatapnya lagi.

”Dan semua orang yang memberontak di negeri ini adalah Islam?” tanyanya pelan.

”Ya. Kita semua Islam!”

”Termasuk yang merampok dan memperkosa perempuan di desa-desa sana?”

Orang berbaju polisi itu tertegun. Ganti dia menatap Si Bungsu.

”Saya tak tahu siapa sanak. Ucapan sanak seperti mata-mata. Apakah sanak juga seorang kafir?” Tangan Si Bungsu melayang. Sebuah tamparan mendarat di pipi lelaki itu. Lelaki itu terjajar. Si Bungsu sudah berniat menghajar PRRI yang seorang ini. Namun tiba-tiba dia merasa kasihan. Kasihan pada kebodohan dan fanatisme irasional orang berbaju polisi itu. Lalu dia berkata perlahan:

”Saya cukup banyak melihat tentara PRRI yang tak pernah sembahyang. Apakah dia juga Islam? Saya cukup banyak mendengar tentara PRRI merampok dan memperkosa perempuan di kampung-kampung. Apakah juga dia orang Islam menurut ukuran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad? Sebaliknya saya cukup banyak melihat tentara APRI yang sembahyang, yang berbuat baik.

Apakah semuanya kafir? Apakah asal dia PRRI adalah Islam dan asal dia APRI adalah kafir?” Yang ditanya tak menjawab. Dia mengusap pipinya yang tadi kena tampar. Lalu menatap pada temannya yang berpakaian tentara. Lalu menatap pada lelaki yang seorang lagi, yang berpakaian rapi. Dia seperti meminta bantuan untuk menyokong pendiriannya. Untuk memperkuat pendapatnya tadi. Bahwa semua APRI yang menyerang ini adalah tentara kafir. Namun tak seorangpun yang bicara. Justru Si Bungsulah yang bicara.

”Harap dibedakan, antara tujuan politik dan agama. Jangan yang satu digunakan untuk menutupi maksud yang lain. Saya tak tahu kenapa saya ditangkap. Tapi yang jelas, saya sudah terlibat demikian jauh dalam urusan yang saya tak tahu ujung pangkalnya. Kalian berperang melawan tentara pusat adalah untuk menuntut pembangunan daerah yang lebih merata. Kenapa tiba-tiba harus dicap pusat adalah kafir?”

Ucapan ini diucapkan Si Bungsu perlahan saja. Seperti untuk dirinya sendiri. Karena diserang lelah, dia membaringkan diri di lantai. Dingin lantai itu sesungguhnya, namun dalam keletihan yang sangat, apalah artinya sebuah kedinginan dibanding dengan tubuh yang ingin istirahat. Dia tertidur. Sementara tiga lelaki lainnya dalam tahanan itu masih saling bertukar pandang. Menjelang subuh Si Bungsu terbangun. Ada yang menggoyangkan tangannya. Dia membuka mata. Tak seorangpun yang kelihatan dalam kegelapan di kamar tahanan itu. Namun dia yakin, seseorang telah membangunkannya. Lalu terasa lagi, tangan sebelaah kanannya ada yang menggoyang perlahan. Dia menahan nafas. Kemudian kembali terdengar suara bisikkan.

”Sanak…” Si Bungsu segera tahu, suara itu adalah suara salah seorang teman sekamarnya.

”Sanak…” kembali orang itu berbisik perlahan.

Dari suaranya Si Bungsu tahu, orang itu berbaring di sisinya.

”Sanak sudah bangun…?” orang itu menggoyangkan tangannya lagi.

”Ya…” jawab Si Bungsu pelan.

”Dengarlah, Sanak. Waktu saya tinggal sedikit…” ujar orang itu dengan suara yang ditekan serendah mungkin. Nampaknya dia khawatir akan didengar oleh orang lain dalam kamar itu.

”Nama saya Sunarto. Saya adalah tahanan yang memakai baju hijau tentara yang sanak lihat siang tadi. Saya dari pasukan Mobrig Batalyon *Sadel Bereh*. Saya tertangkap ketika saya akan mengambil surat dari seorang kurir di Pintu Kabun. Mereka sudah mengetahui siapa saya. Saya adalah mata-mata. Hukuman bagi orang semacam saya, setelah diperas semua pengakuannya, adalah hukuman tembak. Saya sudah beberapa hari ditahan. Saya rasa, pagi ini saya akan ditembak. Sudah ada gerak begitu di hati saya. Sanak, saya tak tahu

siapa Sanak. Tapi hati kecil saya berkata, bahwa Sanak orang yang baik. Sanak orang bersih. Hal itu dapat saya baca sejak pertama Sanak masuk siang tadi. Dan semakin jelas ketika Sanak berbicara soal kafir dan Islam dengan teman saya yang berbaju polisi itu. Saya ingin minta tolong pada Sanak. Saya punya sedikit uang. Saya simpan di suatu tempat. Bukan uang rampasan. Tapi uang gaji saya. Saya tak pernah sempat mengirimkannya untuk keluarga saya....," orang itu berhenti sebentar.

Udara dingin menusuk lewat lantai batu ke tubuh mereka. Kemudian orang itu menyambung lagi.

"Saya ingin Sanak mengambil uang itu. Saya mohon Sanak memberikannya pada keluarga saya. Pada isteri dan enam orang anak-anak saya. Katakan saja bahwa saya tengah berjuang. Minta mereka untuk pulang ke kampung. Nanti saya menyusul...." Orang itu berhenti lagi. Nafasnya terdengar memburu karena berbisik terlalu lama. Si Bungsu masih tak tahu apa-apa. Dia tak tahu siapa isteri orang ini. Tak tahu di mana tinggalnya. Dia menanti orang itu untuk menyampaikannya. Orang yang bernama Narto itu mulai menceritakan dimana uang itu dia simpan. Di dalam tanah dekat sebuah pohon di sebuah kampung di pinggir kota Bukittinggi.

"Isteri saya kini berada di Matur. Jauh memang. Tapi saya mohon Sanak menyampaikannya. Suruh mereka pulang..."

"Pulang kemana?" tanya Si Bungsu.

"Ke kampung..."

"Ke kampung mana?"

"Ke Semarang, di Jawa..."

"Semarang?" "Ya.." "Isteri saudara orang Jawa?"

"Ya. Saya juga. Ayah saya orang Semarang. Ibu saya orang Matur. Dahulu ayah saya datang kemari di zaman penjajah Belanda. Kawin dan punya anak. Isteri saya itu saya kawini ketika kami pulang ke Semarang..."

Ada sesuatu yang terhunjam rasanya di jantung Si Bungsu tatkala mendapati kenyataan bahwa mata-mata PRRI ini ayahnya adalah "orang Jawa" sementara ibunya "orang Matur".

"Mereka tahu bapak orang Jawa?"

"Maksud sanak APRI?"

"Ya" "Mereka tahu semuanya. Darimana saya mereka sudah tahu. Karena itu mereka lalu membujuk agar saya membocorkan rahasia yang saya ketahui. Tapi bagi saya kepatuhan pada atasan adalah sesuatu yang mulia. Begitu umumnya bagi kami orang Jawa. Sungguh mati, saya tak lagi merasa sebagai orang seberang. Saya merasa negeri inilah kampung halaman saya...",

Lelaki itu berhenti lagi. Namun Si Bungsu merasa hatinya diiris. Dan lelaki itu bicara lagi.

"Karena saya merasa negeri ini adalah negeri saya, maka saya tak mau membuka rahasia. Mereka lalu menyiksa saya. Insya Allah, saya masih kuat menutup mulut. Saya yakin, mereka tak mau mengulur waktu. Saya akan mereka bunuh. Tak apa. Saya tak mau teman-teman ditangkapi kalau saya membocorkan rahasia. Nah, Sanak, itulah permohonan saya..." "Bagaimana kalau uang itu justru saya pakai. Saya bisa saja tak menyampaikannya..." ujar Si Bungsu. "Tadi saya telah katakan. Saya tahu Sanak orang yang baik. Sanak orang bersih. Kalaupun uang itu akhirnya Sanak yang memakai, saya tetap bahagia. Hanya tolong sampaikan pada anak dan istreri saya, bahwa saya masih bertugas. Sanak, ini tanda pengenal saya. Sebuah kalung kecil dengan bundaran timah sebesar ujung kelingking. Ambillah, tolong berikan pada isteri saya...."

Orang itu baru saja menyodorkan benda yang dia maksud ketika tiba-tiba pintu terbuka. Cahaya senter menerobos masuk.

"Tetaplah pura-pura tidur..." bisik lelaki bernama Sunarto itu setelah tanda pengenalnya berpindah ke tangan Si Bungsu. Terdengar suara derap sepatu memasuki kamar. "Ini regu yang akan menjemput saya. Selamat tinggal....sanak..."

Terdengar suara diikuti tendangan kaki bersepatu ke paha Sunarto.

"Hei, Narto. Berdiri! Komandan ingin bertemu denganmu..."

Lelaki itu seperti terkejut. Pura-pura ketakutan.

"Ayo cepat!"

Lelaki itu bangkit. Sesaat, lewat matanya yang tak terpejam, Si Bungsu melihat lelaki itu menoleh padanya. Lelaki dari Jawa yang berjuang untuk tanah Minang. Sesaat mata mereka seperti bertatapan di bawah cahaya senter. Kemudian gelap. Yang terdengar kemudian adalah derap sepatu menjauh. Dan lelaki itu memang tak pernah lagi kembali ke tahanannya. Dari para penjaga dia mendapat keterangan bahwa Narto dipindahkan ke Padang. Namun Si Bungsu teringat bisikan lelaki itu.

"Tawanan seperti saya, Sanak, jika nanti Sanak dengar tak kembali kemari, lalu ada orang yang mengatakan bahwa saya sudah dipindahkan ke penjara lain, maka itu berarti saya sudah ditembak mati.

Mungkin di Ngarai di hutan Gadut. Mungkin di Tambuo. Mungkin di Ngarai di belakang Rumah Sakit. Mungkin di Ngarai di belakang Bukit Cangang. Di sanalah saya akan dihabisi.

Bukan hanya saya, sudah puluhan jumlahnya para tawanan yang lenyap tak tentu rimbanya dengan alasan pindah tahanan. Saya tahu dengan pasti Sanak, sebab saya adalah perwira intelijen di pasukan saya…”

Hari-hari setelah itu, suara bisikan lelaki yang ayahnya dari Jawa dan ibunya dari Matur itu seperti mengiang kembali. Tapi di suatu malam, tiba giliran Si Bungsu yang dibangunkan. Persis seperti dulu Narto dipanggil. Komandan ingin bertemu, itu alasannya. Dia diangkut dengan sebuah jip.

Meluncur arah keluar kota. Dinginnya udara malam terasa mencucuk sumsum. Tangannya diborgol ke belakang. Matanya ditutup dengan sebuah benda yang mirip karung. Dia tak tahu kemana dibawa. Sesudah berapa lama, mobil itu terasa berhenti. Si Bungsu tak bisa berbuat apa-apa. Ya, apa yang harus dia perbuat? Dimana dia kini? Di salah satu Ngarai yang pernah disebutkan oleh Narto itukah? Di sinikah dia akan dihabisi? Dia teringat ketika berada d*i Jepang,* di *Singapura*, di *Australia*. Di sana dia telah bertarung menghadapi peluru dan maut. Tapi masih hidup. Siapa sangka, malam ini dia mati justru di tangan bangsanya sendiri. Tapi, bukankah dia telah menjelaskan semuanya pada Komandan RTP II tentang siapa dirinya? Dia teringat, Komandan RTP II yang menanyainya itu adalah seorang Overste bernama Sabirin. Induk pasukannya adalah Brawijaya. Perwira itu mendengarkan ceritanya dengan seksama. Perwira itu tegas tetapi ramah dan simpatik.

Si Bungsu hanya menceritakan tentang kenapa dia membunuh OPR itu di Aur Kuning. Samasekali dia tak menceritakan bahwa dulu dia pernah berjasa membunuh puluhan tentara Jepang. Membunuh puluhan tentara Belanda dalam Agresi di Pekanbaru. Tidak, dia tak ingin mencari selamat dengan menceritakan sesuatu yang dia perbuat di masa lalu.

”Saya yakin, apa yang Saudara katakan adalah benar. Besok Saudara sudah bisa bebas…” ujar overste itu.

Tapi belum enam jam perwira itu bicara, kini dia diangkut dengan sebuah jip entah kemana dengan mata tertutup. Apakah ucapan perwira APRI itu sebuah kebohongan belaka, untuk menutupi hukuman tembak yang akan dia hadapi? Ah, rasanya seorang overste tak perlu berbohong begitu. Tak ada gunanya. Lamunannya terputus ketika jip berhenti dan dirinya dipapah turun.

Dibawa ke dalam sebuah rumah. Lalu tutup matanya dibuka. Dia jadi silau. Dia kini berada di suatu ruangan. Dalam ruangan itu ada beberapa tentara berbaret merah berbaju loreng, RPKAD! Dia kenal seragam mereka dengan segera. Inilah pasukan kebanggaan tentara Indonesia itu. Inilah pasukan yang ditakuti lawan dan kawan itu.

Mereka kini menatap padanya. Hm, siapa sangka, malam ini ternyata yang menembakku bukan sembarang tentara, melainkan RPKAD, bisik hati Si Bungsu. Seseorang memberi isyarat. Borgol tangannya dibuka. Seorang letnan maju. Tegak di depan Si Bungsu. Letnan itu tak begitu besar tubuhnya. Namun Si Bungsu segera tahu, bahwa orang ini tangguhnya luar biasa. Letnan itu memperkenalkan namanya tanpa bersalaman.

”Saya dengar tentang kehebatanmu, kawan. Dari orang itu…”

Kata tentara itu sambil menunjuk ke sudut. Si Bungsu segera melihat Nuad, OPR yang dia hajar itu tegak di sana.

”Kabarnya engkau hebat karate dan judo. Semua orang di markas mengetahui dan menyaksikan. Saya juga penggemar olahraga itu. Saya pernah belajar di Amerika. Latihan pasukan khusus. Untuk diketahui, tak ada yang bisa menandingi saya dalam pasukan, kecuali komandan saya, Overste Kaharuddin Nasution. Nah, kini saya ingin menguji kemahiran saya itu dengan kehebatan Saudara…”

Si Bungsu masih Belum mengerti apa yang dimaksud letnan ini, namun tentara itu mulai membuka baret merahnya. Kemudian membuka kopelriem. Membuka sepatu dinas. Membuka pistol yang menggantung di pinggangnya.

”Tak usah takut. Kami dari RPKAD tak pernah berlaku curang. Saya hanya menantangmu berkelahi. Jika engkau kalah, maka engkau akan kami kembalikan ke tahananmu.

Besok kau akan bebas seperti janji Komandan RTP. Jika engkau menang, maka engkau juga akan menerima kebebasanmu tanpa harus khawatir sedikitpun. Engkau hanya kami pinjam untuk membuktikan, apakah memang ada orang yang lebih tangguh dari seorang anggota pasukan RPKAD!”

(111)

Si Bungsu pun akhirnya menerima kenyataan yang aneh ini. Aneh karena tak pernah terfikirkan olehnya, bahwa akan ada peristiwa begini. Dia memasang kuda-kuda, letnan ini juga. Tiba-tiba si letnan membuka

serangan dengan sebuah tendangan. Si Bungsu mengelak ke samping dan menyapu kaki letnan itu. Namun letnan itu tiba-tiba menghentikan gerak majunya.

Dia membalik separoh putaran dan tangannya memukul menyamping ke pangkal telinga Si Bungsu. Cepat dan kuat serta terarah sekali. Si Bungsu dapat menangkap gerak itu. Dia menunduk. Namun tak urung pelipisnya kena geser. Kendati hanya kena geser, pelipisnya terasa panas. Kini mereka berhadapan lagi. Letnan itu kembali menyerang dengan dua pukulan yang amat cepat. Si Bungsu mundur, dan ini kesalahannya yang pertama.

Diserang beruntun, orang tak boleh bergerak mundur, harus menyamping. Kesalahan itu harus dia tebus dengan sebuah hantaman di perutnya. Tak ampun, tubuhnya terjengkang. Namun letnan itu tak memburunya. Dia tetap menanti tegak. Si Bungsu tegak. Bersiap lagi. Letnan itu membentak dan menyerang dengan kombinasi tendangan dan pukulan. Si Bungsu mengelakkan tendangan pertama. Kemudian begitu pukulan letnan itu bergerak, dia mendahuluinya dengan pukulan yang lebih cepat.

Namun lebih cepat pula letnan itu menangkis dan balas menyerang dengan tendangan kedua! Si Bungsu bergerak ke samping, dari samping dia mengirimkan sebuah tendangan ke rusuk letnan itu! Kena! Letnan itu menyeringai. Namun dia segera bersiap dan menyerang cepat sekali. Ketika Si Bungsu menangkis, dengan cepat letnan itu bergerak menangkap ujung bajunya. Lalu dia berputar dan sebuah bantingan tiba-tiba menghadang Si Bungsu. Tubuhnya dia rasakan melayang di udara."Jika engkau dibanting orang, Bungsu-san, usahakan berputar. Mungkin sulit, tapi usahakan agar posisi badanmu seperti menelungkup di udara. Setelah itu yang akan kau usahakan hanyalah mendahulukan kakimu turun ke tanah. Kau akan tetap jatuh tegak di atas kedua kakimu…"

Begitu dulu Kenji mengajar dan melatihnya ilmu judo dengan tekun. Kini ilmu itu dia pergunakan. Sesaat ketika letnan itu berputar untuk membanting, dia berusaha menanamkan kuda-kuda yang kukuh di lantai. Namun sentakkan tangan dan pukulan pinggul letnan itu telah lebih dahulu mematahkan keseimbangannya. Tubuhnya telah terangkat dan dibanting melayang. Maka kini usahanya hanyalah memutar tubuhnya yang tertelentang diudara itu.

Dia berhasil dan *snap*…! Tubuhnya jatuh dengan kaki duluan! Mereka kini tegak berhadapan. Tangannya masih dipegang oleh letnan itu yang untuk sesaat tertegun menyaksikan betapa anak muda itu tak bisa dibanting jatuh. Sesaat! Ya, hanya sesaat, tapi itu sudah cukup bagi Si Bungsu untuk balas menyentakkan tangan letnan yang memegang tangannya. Kini tubuhnya yang berputar, pinggulnya menghantam bahagian depan tubuh letnan itu.

Cepat sekali, sebuah bantingan lewat pinggang menyebabkan letnan itu terbanting di lantai! Ya, bantingan lewat pinggang. Hanya bantingan lewat pinggang yang bernama *Uki-Goshi* itulah yang tak bisa di*counter*. Sebab selain tangan, maka pinggang yang dibanting dipeluk erat oleh yang membanting. Lain halnya dengan bantingan *Soinage* yaitu membanting orang lewat bahu seperti yang dilakukan letnan itu pada Si Bungsu tadi. Pada bantingan *Soinage*, yang dipegang hanya lengan baju atau sebelah tangan lawan. Sementara bahagian tubuh lainnya bebas.

Begitu terbanting, karena letnan itu tadi mengatakan bahwa dia pernah belajar judo ketika dalam pendidikan di Amerika, maka Si Bungsu melanjutkannya dengan mengunci leher letnan itu di lantai. Dia menunduk rapat di atas kepala si letnan. Sebuah kuncian yang menurut Kenji dahulu bernama Keshagatame. Letnan itu berusaha melepaskan kunciannya.

Namun pitingan lengan Si Bungsu seperti jepitan kepiting. Akhirnya si letnan menepuk punggung Si Bungsu tanda menyerah. Si Bungsu melepaskannya. Terdengar tepuk tangan meriah dari anggota RPKAD yang menonton. Si Bungsu mundur beberapa langkah. Letnan itu tegak.

"Tehnik mengcounter, membanting dan kuncianmu hampir sempurna, kawan. Saya ingin tahu sampai dimana silat Minangmu yang kesohor itu," ujar si letnan yang nampaknya masih berminat.

Dia menyerang dengan pukulan-pukulan beruntun. Pukulan dan tendangan karate yang luar biasa cepatnya. Si Bungsu terpaksa main elak dan main mundur. Beberapa kali bibir dan jidatnya nyaris dihantam kepalan tangan si letnan yang hebat itu. Namun sepandai-pandai mengelak, kerugian berada di pihak yang bertahan. Dia tak sempat membalas. Sikap agresif menyerang nampaknya memang dilakukan bagi anggota-anggota RPKAD itu. Mereka memang diajar untuk mahir mempergunakan tangan dan kaki sama berbahayanya seperti senjata tajam. Dan Si Bungsu mendapat "bagian" sampai tiga kali. Kali pertama sebuah pukulan yang mendarat di bibirnya.

Bibirnya yang belum sembuh benar dari tendangan Nuad beberapa hari yang lalu, kini menyemburkan darah lagi. Bagian kedua dia terima di *sudu* hatinya. Masih untung pukulan itu tak begitu mantap kenanya, dia masih sempat mengelak setengah langkah ketika pukulan yang amat cepat itu mendarat. Tapi akibatnya luar

biasa, buat sesaat nafasnya seperti berhenti. Sambil mundur dia mengatur nafas, setelah beberapa jurus lagi kembali sebuah tendangan letnan itu masuk. Menghajar lengan kanannya, lengan kanannya itu serasa akan patah. Nah, dia kini hanya memiliki sebelah tangan yang utuh untuk berkelahi. Tangan sebelah kiri pula, dalam keadaan seperti itu dia harus melawan seorang perwira RPKAD yang pendidikan khusus di Amerika.!

Sedangkan dengan dua tangan saja dia sudah kewalahan, apalagi sebelah tangan saja. Dia segera menyadari kalau dia berada di pihak yang rugi kalau hanya main tangkis dan elak. Sadar akan hal itu, ketika letnan itu menyerang, dia melompat agak jauh kebelakang. Ketika letnan itu menggerakkan kaki akan maju dia pergunakan senjata lainnya yaitu lompat tupai yang kesohor itu. Yang biasanya dia pakai jika mempergunakan samurai.

Bergulingan kedepan, berputar di lantai dua atau tiga kali, lalu sambil bergerak bangkit di dekat musuhnya, samurai nya bekerja.! Kini gerakan itu digunakan tanpa samurai, dia bergulingan di lantai menyongsong serangan letnan itu. Sesaat letnan itu heran, kok tiba-tiba lawannya menjatuhkan diri.

Tapi dia sudah melangkah maju, lawannya sudah dekat. Ketika dia ingin mengelak sebuah tendangan Si Bungsu dari bawah meluncur keatas. Tendangan yang dilakukan sambil berbaring. Si letnan baru menyadari bahaya itu, namun terlambat selangkangannya digebrak oleh Si Bungsu! tubuh si letnan itu terangkat dua atau tiga centi, lalu tercampak kebelakang. Rubuh! yang menonton menahan napas. Si Bungsu melompat tegak. Ketika letnan itu sudah tegak pula Si Bungsu kembali menyerang dengan jurus yang sama, bergulingan di lantai. Kali ini letnan itu memasang perangkap, dia tahu sudah jurus andalan lawannya ini.

Dia pura-pura kaget, lalu menanti serangan yang menuju selangkangan nya! Dia akan melangkah kekanan selangkah begitu Si Bungsu menyerang, dari arah kanan dia mengirimkan tendangan kerusuk lawannya yang terbaring itu. Itulah senjata panangkalnya! Si Bungsu seperti tidak menyadari perangkap itu, dia meluncur kelantai, lalu mengirimkan sebuah serangan kaki! Tapi justru kali ini letnan RPKAD itu yang masuk perangkap. Si Bungsu sama sekali tidak menyerang dengan tendangan dari bawah ke atas, Tidak!

"Jangan menyerang seorang lawan yang lihai dengan serangan yang sama berturu-turut sampai dua kali dalam waktu yang dekat, Bungsu-san. Mereka akan bisa menjebakmu. Kecuali kalau kau memang ingin menjebaknya. Pura-pura menyerang dengan serangan yang sama, kemudian ketika tiba saatnya, kau tukar serangan dengan yang lain…."

Begitu kenji sering berkata ketika dia belajar karate. Nasehat itu bisa diterapkan dengan ilmu bela diri manapun, termasuk Silat. Itulah yang dilakukan Si Bungsu, dia tidak menyerang seperti tadi dari atas kebawah, tetapi memakai kakinya untuk mengait dan menghantam kaki letnan itu dari bawah! Dia menyapunya dengan posisi berbaring.

Letnan itu kaget bukan main, tapi lagi-lagi dia terlambat. Kakinya terkait dan tersapu degan telak. Dia terlambung lebih dari setengah meter, jatuh dengan suara berdebum. Waktu itu Si Bungsu sudah tegak, ketika letnan itu berbalik menelentang untuk berdiri, tumit Si Bungsu tiba dekat dengan lehernya.!

"Inilah namanya jurus sapu tungganai dalam ilmu silat kami,letnan…" katanya perlahan sambil tetap meletakkan tumitnya sejari dari leher perwira RPKAD itu. Buat sesaat, dalam keadaan telentang, perwira itu termangu, kemudian dia tersenyum.

Si Bungsu melihat senyum itu, sesaat dia jadi lengah. Waktu yang sesaat itu sudah cukup bagi si letnan, cepat tubuhnya berguling kekanan dan seiring dengan itu tangannya menepiskan kaki Si Bungsu. Dalam gerak yang amat cepat tubuhnya melenting dan Si Bungsu yang masih belum konsentrasi, entah bagaimana caranya tahu-tahu saja dia sudah terbanting. Letnan RPKAD itu menggunakan gerak cepat dan tipuannya lihai sekali. Kini tiba-tiba Ketika dia berusaha menelentang Ujung sepatu si letnan sudah menyentuh tulang rusuk nya, sekali, dua kali, tiga kali!

Suasana hening, letnan itu tegak disamping Si Bungsu yang masih terbaring. Si Bungsu segera sadar, kalau saja letnan itu mau, maka dalam tiga tendangan itu tadi sudah empat atau lima buah tulang rusuknya yang patah.! Artinya, dia sudah dikalahkan letnan itu dengan telak! Kini gantian Si Bungsu yang tersenyum dari bawah, dari tempat dia terlentang. "Kau menang, letnan.." Ujarnya jujur.

Si letnan tersenyum dan mengulurkan tangannya, tangan itu di sambut Si Bungsu, si letnan membantunya tegak. Mereka masih berpegangan, suasana di pecahkan oleh tepuk tangan, yang bertepuk adalah anggota-anggota_RPKAD yang tegak menonton ditepi ruangan. Mereka benar-benar baru saja menyaksikan suatu pertarungan beladiri yang sangat luar biasa.

Mereka telah lama mendengar bisik-bisik tentang kehebatan anak muda yang bernama Si Bungsu ini. Malam ini, mereka menyaksikannya sendiri.

”Saya tak malu bila kalah di tanganmu, kawan…” ujar letnan pasukan elite Indonesia itu dengan jujur, sambil menggenggam tangan Si Bungsu dengan erat. Kemudian menyambung. ”Ternyata nama hebatmu yang kami dengar selama ini tidak hanya sekedar isapan jempol…”

Si Bungsu suka pada letnan yang rendah hati ini. Padahal dia tahu, dalam perkelahian sebentar ini, dia dikalahkan secara telak sekali.

”Terimakasih. Saya bangga berkenalan dengan …letnan…”.

”Fauzi, nama saya Fauzi..”

”Terimakasih Letnan Fauzi ..”

Mereka sama-sama tersenyum.

”Kenalkan, ini Letnan Azhar..” ujar Letnan Fauzi memperkenalkan sahabatnya.

Beberapa anak buah si Letnan maju dan menyalami Si Bungsu. Letnan Fauzi tersenyum. Si Bungsu menghapus peluhnya. Dia menarik nafas lega. Bisa keluar dari dunia yang penuh keganjilan ini. Letnan ini memang seorang perwira yang pantas diteladani. Berani dengan jantan dan satria mengakui kelebihan orang lain. Ketika dia akan naik jip, tiba-tiba dia teringat pada perkataan ”meminjammu” yang diucapkan letnan itu. Dia berhenti. Menoleh pada Letnan Fauzi yang tegak dekat Letnan Azhar.

”Ada yang ingin kutanyakan, kalau boleh” katanya.

”Dengan segala senang hati”

”Berapa hari yang lalu, ada seorang anggota PRRI satu kamar tahanan dengan saya, yang dijemput malam-malam. Kemudian tak kembali. Kabarnya dipindahkan ke Padang. Apakah dia masih hidup?”

Letnan itu menatap Letnan Azhar, kemudian pada Si Bungsu.

”Dia temanmu?”

”Ya, teman sekamar di tahanan…”

”Begitu pentingkah berita tentang dia bagimu?”

”Ya. Agar bisa kusampaikan pada anak dan isterinya”

Letnan itu menatap Si Bungsu lagi.

”Siapa namanya?’

”Sunarto…” ”Hanya itu?”

”Ya, hanya itu. Saya tak tahu nama panjangnya. Tapi OPR yang bernama Nuad itu pasti kenal padanya.”

Letnan itu membalik. Berjalan mendekati Nuad. Bicara beberapa saat. Lalu kembali pada Si Bungsu. ”Naiklah ke jip itu, kawan….” ujar si letnan tanpa menjawab pertanyaan Si Bungsu tadi.

Si Bungsu tak bisa berbuat apa-apa. Dia naik dan tangannya diborgol lagi. Dia menatap pada letnan itu. Si letnan mendekat, memegang tangannya.

”Ini perang, kawan. Dalam peperangan, siapapun yang melibatkan diri di dalamnya, apakah itu karena keyakinan seperti PRRI, atau karena pengabdian dan karena tugas seperti kami, harus tahu resikonya. Yaitu kematian. Menyesal, temanmu itu tak mau buka rahasia dan dia sudah dieksekusi. Hanya itu yang dapat saya katakan padamu. Saya tak tahu dimana dan bila. Tapi yakinlah, dia sudah tidak ada di dunia ini….”

Mesin jip dihidupkan. Udara dingin menyelinap di malam yang alangkah larutnya itu.

”Terimakasih, Letnan. Terimakasih atas kehormatan yang kau berikan untuk bertanding melawanmu. Suatu kehormatan yang takkan saya lupakan. Dan terimakasih atas kepastian atas nasib Narto….”

”Selamat bebas, kawan…” lalu jip itu menderu.

Jantung Si Bungsu juga menderu. Tubuhnya terasa dingin. Namun bukan karena angin yang menampar akibat jip yang berlari kencang. Tubuhnya terasa dingin ketika mengetahui kepastian nasib Narto. Anak Jawa yang berjuang untuk Minangkabau itu. Masih terngiang di telinganya betapa lelaki itu berbisik minta tolong padanya. Perlahan tangannya meraba rantai emas milik Narto yang dia gantungkan di lehernya. Malam semakin larut. Perang saudara itu masih belum diketahui kapan akan berakhir. Berapa banyak lagi korban yang akan jatuh. Hanya Tuhanlah yang tahu.

”Katakan aku masih hidup pada anak dan isteriku. Suruh mereka menantiku di Semarang…” suara Narto seperti terngiang lagi. Mata Si Bungsu terasa panas dan… basah!

Konvoi itu berhenti di Matur. Mereka berangkat pagi tadi dari Bukittinggi dengan pengawalan ketat. Jumlah truk tak kurang dari dua puluh buah. Begitu sampai, mereka segera menyebar. Kota kecil itu terlalu naif untuk disebut sebagai sebuah kota. Sebenarnya hanya sebuah kampung. Hanya tertata rapi karena di sana ada beberapa rumah yang dibangun oleh Belanda untuk opseternya. Sejak tiga hari yang lalu Matur berada di bawah kekuasaan APRI. Tapi biasanya, jika kekuatan APRI berkurang, maka kota ini akan pindah lagi ke tangan PRRI. Silih berganti penguasaan atas sebuah kota atau desa bukan hal yang ganjil. Terkadang kekuasaan itu

bisa berganti setiap 12 jam. Dari jam enam pagi sampai jam enam senja yang berkuasa adalah APRI. Tapi dari jam enam senja sampai jam enam pagi, yang berkuasa adalah PRRI.

Perpindahan kekuasaan itu ada yang melalui pertempuran, namun tak sedikit yang bertukar secara otomatis begitu saja. Seolah-olah sudah ada semacam ”perjanjian.” Kalau malam PRRI yang berkuasa. Tapi pagi-pagi harus angkat kaki. Kalau siang APRI yang berkuasa, bila malam tiba mereka harus meninggalkan desa. Jika ketentuan tak tertulis ini dilanggar, akibatnya adalah perang. Matur juga bernasib sama. Tapi hari ini APRI nampaknya ingin mempertahankan desa kecil itu dengan menambah kekuatan mereka di sana. Malam-malam memang masih sering diganggu serangan PRRI. Namun tak cukup kuat untuk mengambil alih kekuasaan. Salah seorang dari penompang konvoi itu adalah Si Bungsu.

”Sampai di sini tujuanmu, anak muda?” tanya seorang letnan dari pasukan Banteng Raiders, tatkala Si Bungsu turun dari truk bersama tentara lainnya.

”Ya, sampai di sini. Ini Matur, bukan?”

(112)

”Ya, inilah Matur. Kau akan kemana?”

”Mencari rumah seorang teman. Terimakasih atas tompangannya, Pak..”

Letnan itu tersenyum. Kemudian mengatur anak buahnya. Si Bungsu melangkah perlahan. Dia tegak dalam bayang-bayang tengah hari yang terik. Lalu mulai melangkah. Perutnya harus diisi. Terasa lapar sekali. Ada sebuah kedai nasi, kelihatannya sepi.

Dia melangkah ke sana. Seorang perempuan tua kelihatan menunggui warung itu. Di dalam seorang lelaki sedang makan. Si Bungsu melihat ada goreng dan gulai ikan. Ada *dendeng*. Ada *sambal lado* dengan jengkol muda. Ada rebus daun ubi. Laparnya menggigit melihat lauk pauk itu. Begitu nasi dihidangkan dia santap dengan lahap. Sesekali dia lihat perempuan pemilik kedai itu mencuri pandang padanya.

Dia tahu, kehadiran setiap orang baru di suatu desa, dalam keadaan bagaimanapun, apalagi dalam keadaan perang begini, pasti menimbulkan berbagai dugaan. Setelah kenyang makan dia memesan secangkir kopi panas. Di luar sana, tentara APRI kelihatan tengah menyusun barisan. Lelaki yang tadi tengah makan ketika dia masuk, kini membayar makanannya. Kemudian keluar. Namun Si Bungsu sempat menangkap betapa lelaki itu melirik ke arahnya sesaat sebelum dia melangkah ambang pintu menuju keluar. ”Ibu kenal dengan Narto?” tanya Si Bungsu dalam nada biasa sambil menghirup kopinya.

Perempuan itu menoleh. Lalu dengan wajah seperti tak ada apa-apa, dia menggeleng. ”Sunarto yang dulu pernah jadi Anggota Mobrig. Kemudian menjadi pasukan PRRI. Kabarnya isteri dan anaknya ada di sini. Apakah ibu kenal?”

Perempuan itu menggeleng lagi. Matanya melirik ke luar. ”Saya datang dengan pasukan itu. Saya harus menemui keluarganya…”

”Bapak… APRI?”

”Tidak. Tapi…”

”Bapak PRRI?”

”Tidak. Saya kebetulan datang dengan APRI. Saya kenal dengan Pak Narto. Saya harus menyampaikan pesan pada anak dan isterinya…”

Pemilik kedai itu menatap Si Bungsu tajam sekali.

”Barangkali anak dapat bertanya di bawah sana. Ke sebuah rumah sebelum pendakian…”

Si Bungsu mengucapkan terimakasih sambil membayar makanannya. Dia menuju ke penurunan yang tadi dia lewati bersama konvoi tentara itu. Seorang lelaki bertongkat, rambutnya sudah memutih, semua giginya sudah ompong, menunjuk ke reruntuhan sebuah rumah ketika Si Bungsu menanyakan rumah lelaki yang bernama Narto itu. Dia tertegun. Jantungnya seperti berhenti berdetak.

”Kenapa…?” tanyanya perlahan.

Lelaki tua itu berjalan ke sebuah pohon yang nampaknya rubuh kena mortir. Dia duduk di sana. Si Bungsu mengikuti dan tegak di depan orang tua tersebut.

”Rumah itu terletak di pendakian, dari rumah itu orang bisa melihat ke jalan di bawah sana. Semua kendaraan yang datang dari Bukitinggi segera terlihat dari jendela rumah tersebut….” orang tua itu bercerita, kemudian terbatuk, dan menyambung…”ketika APRI mula pertama menyerang, rumah itu dijadikan pos PRRI. Semacam pos pengintaian. Tapi ketika APRI berhasil menduduki Matur, ganti APRI lah yang mempergunakan rumah itu. Keluarga Narto yang tinggal di rumah itu luar biasa takutnya. Sebab semua orang tahu, dan APRI pasti tahu pula, bahwa Narto adalah pasukan Mobrig batalyon Sadel Bereh di Bukittinggi. Namun barangkali

Tuhan masih melindungi sebagian keluarganya. Minah, anak gadisnya yang paling tua menikah dengan salah seorang Sersan pasukan BR. Seminggu setelah menikah, suaminya dapat cuti ke Jawa. Dia membawa serta Minah dan seorang adik lelakinya yang masih kecil.

Namun tiga hari setelah itu, PRRI datang menggempur, APRI dipaksa mundur. Dan terjadilah bencana itu. Kabarnya Narto tertangkap di Bukittinggi, dan berkhianat. Pengkhianatan itu tambah diperkuat dengan kawinnya anaknya dengan Sersan BR, lalu pulang ke Jawa. Pasukan PRRI membakar rumahnya. Menembak istrinya. Begitu juga dua orang anaknya. Adik Minah, gadis yang baru berusia lima belas tahun, diperkosa bergantian. Tapi isteri Narto tak mati. Kini dia dirawat di rumah itu…," lelaki tua tersebut menunjuk ke sebuah pondok.

Si Bungsu jadi tegang mendengar kisah itu. Dan tatkala dia masuk ke pondok yang ditunjukkan itu, di balai-balai kelihatan seorang perempuan sepaoh baya terbaring. Di dekatnya ada dua orang kanak-kanak.

Pastilah anak Narto yang tersisa dari elmaut. Si Bungsu benar-benar tak percaya, bahwa hal ini bisa terjadi. Sunarto, seorang anak Jawa, yang bersedia ditembak mati demi menyelamatkan kawan-kawan PRRI-nya, keluarganya justru dibencanai oleh pasukan PRRI sendiri. "Bagi kami orang Jawa, kepatuhan pada atasan adalah sesuatu yang mulia….karena saya merasa negeri ini adalah negeri saya, maka saya tak mau membuka rahasia. APRI lalu menyiksa saya. Insya Allah, saya masih bisa tutup mulut. Saya tak mau teman-teman yang sedang berjuang tertangkap karena saya terbujuk, atau tak tahan menderita. Saya bersedia mati demi negeri ini, demi teman-teman yang sedang berjuang…."

Bisikkan Narto seperti menggema menghancurkan selaput telinga Si Bungsu. Orang Jawa itu bersedia mati demi Minang, yang diakui sebagai negerinya, dan demi teman-temannya yang sedang berjuang, begitu katanya. Begitulah katanya! Oh Tuhan. Kenapa Engkau jadikan manusia seperti Narto. Orang yang bersedia mengorbankan nyawanya untuk orang-orang yang justru menistai keluarganya.

"Bapak pasti membawa pesan dari suami saya, bukan?"

Tiba-tiba isteri Narto berkata tatkala melihat Si Bungsu tertegak di pintu. Si Bungsu tak dapat bicara. Ada sesuatu yang terasa menggumpal di tenggorakannya. Di hatinya. Di matanya. Di jantungnya!

"Dimana dia….?" tanya perempuan itu.

"Dia…dia tengah berjuang…," akhirnya pesan Narto itu dia sampaikan juga. Persis bunyinya. Tapi perempuan itu menggeleng. Matanya basah.

"Saya bertanya, dimana kuburannya. Bukan dimana dia kini. Jangan membohongi saya. Saya sebenarnya sudah lama mati. Tapi saya ingin mendengar kabar dari suami saya, itu sebab saya bertahan hidup. Malam tadi saya bermimpi, akan ada orang yang datang membawa pesan suami saya. Saya memang menanti Bapak. Dimana dia dikuburkan?"

Si Bungsu tak mau menangis. Demi Tuhan, demi para Nabi dan para Rasul. Tidak! Bukankah air matanya telah lama kering. Air matanya telah kering ketika menangisi kematian ayah, ibu dan kakaknya di Situjuh Ladang Laweh dahulu. Tidak, dia kini tak lagi bisa menangis. Namun, ya Tuhan, bagaimana dia takkan menangis melihat tragedi di depan matanya ini? Bagaimana? Beberapa puluh hari yang lalu, seorang lelaki membisikkan padanya, agar dia menemui keluarganya di sini, di Matur ini.

Menyampaikan uang gajinya. Menyampaikan pesan, agar isteri dan anak-anaknya itu pulang ke Jawa. Si Bungsu terduduk lemah. Perempuan itu telah mengetahui segalanya. Seperti membaca isi buku pada lembaran yang terbuka. Akankah dia mampu berbohong? Anak muda yang telah luluh oleh penderitaan itu terduduk di lantai tanah. Jatuh di atas kedua lututnya. Matanya basah, pipinya basah.

"Maafkan saya, Kak. Saya memang berdusta…" katanya perlahan di depan wanita yang dadanya terluka dan tubuhnya yang kurus itu.

"Dimana dia dikuburkan…? ulang wanita itu".

"Maafkan saya, saya tak tahu Kak. Dia sebenarnya berpesan agar saya mengatakan dia masih hidup. Saya telah melanggar janji. Dia ingin Kakak pulang ke Semarang. Dia akan menyusul…" "Tak perlu lagi….., tak perlu lagi. Dia takkan pernah pulang ke Semarang. Saya juga. Begitu pula dua anak-anak kami yang telah terkubur di belakang pondok ini. Kalau begitu, dia benar-benar telah mati tanpa tahu dimana kuburnya, bukan?"

Si Bungsu mengangguk dan menghapus air matanya. Kemudian tangannya meraih kalung di lehernya. Menanggalkan kalung berliontin timah hitam bundar itu.

"Dia berpesan, agar saya memberikan kalung ini pada Kakak…".

Lemah dan menggigil tangan perempuan itu menggapai. Menerima kalung berliontin itu. Kemudian membawa ke dadanya.

”Ya, dia telah mati. Liontin ini pemberianku. Dan dia pernah bersumpah, bahwa liontin ini hanya akan dia buka kalau dia telah mati….Terimakasih, Bapak telah bersusah-susah datang kemari, untuk menyampaikan pesan itu….”

Si Bungsu mengambil sesuatu dari kantong celananya. Sebungkus uang. ”Dia menyuruh sampaikan uang ini pada Kakak. Uang gajinya yang tak sempat dia kirimkan….”. Perempuan itu menoleh pada kedua anak-anaknya yang masih kecil. Memegang kepala mereka. ”Nak, berat ibu akan meninggalkan kalian. Kalian masih kecil. Tapi, ibu tak tahan lebih lama lagi tersiksa.

Jika Bapak ini berbaik hati, kalian akan ditolongnya untuk pulang ke Jawa. Ke rumah nenek kalian di sana…,” dan perempuan itu menoleh pada Si Bungsu…”mereka tak punya siapa-siapa, Pak. Barangkali ada tentara APRI yang akan pulang ke Jawa. Tolong Bapak titipkan anak saya ini pada mereka. Di Jawa ada neneknya. Ada kakaknya dua orang….Berikan uang itu pada mereka….” suara perempuan itu sudah terputus-putus….”tapi saya ingin kepastian, suami saya tak pernah mengkhianati PRRI, bukan Pak?”

Si Bungsu menggigit bibirnya kuat-kuat. Dia hanya mampu menggeleng. Menggeleng beberapa kali.

”Syukurlah…..syukurlah. Negeri indah ini telah memberi kami kehidupan selama puluhan tahun. Negeri ini telah membesarkan anak-anak kami. Kami hidup dengan berlandas kasihan orang disini. Kami tak mau orang Minang menganggap kami tak tahu membalas budi, dengan mengkhianati mereka….syukurlah…”

Si Bungsu tak dapat menahan tangisnya tatkala perempuan itu meninggal. Kedua anak-anaknya terdiam. Tak ada tangis mereka yang terdengar. Mereka sudah terlalu lelah menangis. Mereka hanya menatap pada mayat ibu mereka dengan diam dan tatapan kosong. Ucapan perempuan itu seperti menikam-nikam jantung Si Bungsu. Ucapan itu memang bukan untuk menyindir siapa-siapa. Namun, Si Bungsu merasa, ucapan perempuan itu menyindir jantung Minangkabau! Siapakah sesungguhnya yang tak tahu membalas budi? Narto dan keluarganyakah, atau anak-anakmu yang merejam mereka ini, Minangkabau, siapa?

Ketika kuburan perempuan itu ditutup oleh beberapa tentara APRI, yang membantu menggali lahat dengan sekop mereka, hujanpun turun. Tentara itu juga yang memimpin doa. Kemudian Si Bungsu menancapkan sepohon kemboja yang dia patahkan dari pusara lama. Hujanpun makin lebat. Menyiram dan membasahi bumi Minangkabau yang berlumur darah. Azan Magrib berkumandang, malampun mengirimkan sunyi dan gelapnya ke permukaan bumi.

Esok paginya, setelah menitipkan kedua anak Narto ke komandan peleton yang akan cuti ke Jawa beberapa hari lagi, dan memberi anak-anak itu uang yang masih ada padanya, Si Bungsu kembali ke Bukittinggi. Dia kembali menginap di *Hotel Indonesia*, di depan Stasiun Kereta Api. Dia memilih tempat itu agar lebih dekat ke stasiun, bisa sewaktu-waktu membeli karcis bila akan pulang ke kampungnya, Situjuh Ladang Laweh. Kereta api memang tidak sampai ke sana, hanya hingga Kota Payakumbuh. Tapi menginap dekat stasiun membuat dia bisa dengan mudah bertanya kapan kereta ke Payakumbuh berangkat, dan bisa pula dengan mudah membeli karcis.

Dalam situasi daerah bergolak seperti sekarang, tak setiap hari kereta api bisa berangkat. Baik ke *Payakumbuh, Padangpanjang, Solok* maupun *Padang*. Kadang-kadang dalam seminggu baru ada kereta ke salah satu kota itu. Itupun dengan mendapat pengawalan aparat kepolisisan atau tentara. Sabotase, entah dari pihak mana, bisa saja terjadi di suatu tempat. Setelah menanti tiga hari, akhirnya dia mendapat kabar kereta ke Payakumbuh akan berangkat besok dengan pengawalan beberapa polisi.

Besok dia akan pulang ke kampungnya. Ke Situjuh Ladang Laweh. Rasa rindunya terasa menusuk jantung. Dahulu dia sering dibawa ayahnya naik kereta api kalau ke Bukittinggi ini. Ah, melihat sawah dan desa-desa, mencium asap kereta api, merupakan kerinduan tersendiri. Sambil berbaring di tempat tidurnya, di Hotel Indonesia dekat stasiun itu, dia segera ingat peristiwa yang dialaminya saat di Jepang. Peristiwa ketika dia menuju Kyoto dari Tokyo. Di kereta api cepat dia bertemu dengan seorang gadis yang pernah dia tolong di Tokyo. Gadis itu adalah Michiko. Anak Saburo Matsuyama. Gadis yang dia tolong yang kemudian membenci dan memusuhinya setelah kematian Saburo di Kuil Shimogamo. Dia tak bisa melupakan betapa gadis itu pernah melukainya ketika upacara pemakaman ayahnya. Gadis itu bersumpah akan mencari dan membunuhnya.

Michiko ternyata memang mencarinya! Mencarinya sampai ke Bukittinggi! Pagi itu, saat dia akan melangkah menaiki kereta api di stasiun, ketika dia dengar sebuah suara memanggil. Dia tak jadi naik, menoleh ke belakang. Di antara palunan orang ramai, dia melihat seorang gadis tegak dengan sebilah samurai di tangan! Michiko! Dia tertegun. Palunan manusia yang ada di stasiun itu terkuak. Hingga tercipta sebuah lorong yang lapang antara gadis Jepang yang cantik itu dengan dirinya. Orang-orang menatap heran.

”Michiko…?” katanya perlahan menahan kejut.

”Ya. Engkau rupanya belum lupa pada saya, Bungsu….”

Suara gadis itu terdengar lantang. Seperti bersipongang di peron stasiun itu.

”Selamat datang…di kampungku, Michiko san….” ujarnya sambil coba tersenyum. Padahal hatinya mulai tak sedap melihat sikap gadis itu yang tak bersahabat sedikitpun.

”Terimakasih. Saya memang melihat kampungmu indah, Bungsu san. Tapi saya datang bukan untuk menikmati keindahannya. Saya datang dari Jepang mencarimu ke mari untuk menuntut balas. Ingat persoalan yang ada di antara kita?”

Suara gadis itu makin lantang. Orang-orang pada diam tak bergerak. Si Bungsu jadi serba tak sedap. Dia menyesal telah membawa samurainya saat itu. Kenapa tadi tak dia masukkan saja ke dalam buntalan kainnya? Kini samurainya terpegang di tangan kiri. Gadis itu juga memegang samurai di tangan kiri. Dia jadi serba salah. Akankah dia melayani kehendak gadis ini kalau dia menantangnya untuk berkelahi? Akankah dia membunuh gadis itu, atau justru dia yang terbunuh di sini? Ketika dia berfikir demikian, gadis itu memandang ke palunan orang ramai di stasiun. Lalu terdngar suaranya :

”Saya Michiko, anak bekas serdadu Jepang yang pernah membunuh beberapa lelaki dan perempuan di Minangkabau ini. Ayah saya sudah mati. Dibunuh oleh lelaki ini…” dan tangannya menunjuk pada Si Bungsu.

”Ketika menjadi tentara ayah saya membunuh ibu, ayah dan kakaknya. Dia lalu datang ke Jepang sana, lalu membunuh ayah saya dengan alasan menuntut balas. Kini dari Jepang saya datang kemari, untuk menuntut balas pula atas kematian ayah saya itu. Bukankah adil, kalau setiap anak menuntut balas kematian ayahnya?”

Orang pada terpana. Si Bungsu merasa dirinya berpeluh.

”Tidak benar demikian, Michiko-san. Ayahmu tidak mati di tangan saya. Saya tak pernah membunuhnya. Ayahmu mati karena harakiri, seppuku!. Dia mati terhormat….” ujar Si Bungsu mencoba memberikan pengertian kepada orang ramai, sekaligus melunakkan hati gadis itu.

”Bohong! Tak ada kematian terhormat dalam hal yang terjadi atas ayahku. Dia memang mati harakiri. Tetapi dia harakiri karena malu atas perlakuanmu pada dirinya!” ”Michiko…!?” ”Apakah engkau menjadi pengecut, Bungsu? Engkau telah membunuhi puluhan orang Jepang dalam petualanganmu di negeri saya itu. Dan engkau merasa jadi pahlawan. Kini cabut samuraimu!” gadis itu membentak sambil mendahului mencabut samurainya.

Si Bungsu berharap petugas keamanan atau tentara muncul di sana. Kalau ada petugas keamanan atau tentara, dia yakin mereka bisa bertindak mencegah. Tapi tak seorangpun petugas yang hadir. Tak seorangpun tentara atau polisi yang menampakkan puncak hidungnya. Para petugas itu seperti telah bersekongkol dengan gadis ini untuk memberinya kesempatan membalas dendam. Tiba-tiba bayangan di stasiun kecil Gamagori melintas di kepalanya.

Bukankah dahulu dia juga pernah berkelahi melawan komplotan Kumagaigumi di stasiun kecil di Gamagori? Bandit-bandit *Kumaigaigumi* itu akan mengganggu Michiko. Namun dia ada disana untuk membelanya. Lima orang anggota Kumagaigumi berhasil dia bunuh. Bergelimpangan di stasiun kecil itu. Kemudian dia naik lagi ke kereta api. Menemui Michiko yang menangis karena menyangka dirinya telah mati. Di kereta api menuju Nagoya itu, dia memeluk bahu Michiko.

Gadis itu menyandarkan kepalanya lalu tertidur di bahunya. Dan sesaat sebelum gadis itu tertidur, dia menyanyi sebuah lagu Jepang. Lagu yang selalu dinyanyikan pelaut-pelaut yang rindu pada kampung halaman. Rindu pada kekasih, anak dan isteri. Dia coba mengingat bait lagu Jepang itu. Namun amat susah. Dia coba memikirkannya. Dalam kalut dia tak ingat bait bahasa Jepang. Yang ingat cuma bait bahasa Indonesianya.

”Jangan menangis. Jangan sedih.
Meskipun hujan turun lebat
Saya akan tetap pergi
Selamat tinggal

(113)

Lagu itu dia pelajari dari Kenji. Temannya sekapal saat menuju *Tokyo* dari *Singapura*. Lamunannya jadi terputus ketika dia dengar suara orang memekik memberi ingat. Sesaat nalurinya bereaksi cepat. Dia menjatuhkan diri ke lantai stasiun. Namun tak urung bahunya disabet oleh ujung samurai Michiko! Memang hanya luka gores. Tapi darah merembes. Dia bergulingan. Kemudian melompat tegak. Michiko tegak dua depa di depannya dengan kaki terpentang dan mata nyalang menatapnya.

”Cabut samuraimu…Bungsu! Jangan kau sangka bahwa dirimu saja yang hebat memainkan samurai….” bentak gadis itu.

Si Bungsu tak melihat jalan lain. Gadis ini memang menghendaki nyawanya.

”Ini kampung saya, Michiko. Saya tak ingin darahmu tertumpah di kampung saya ini…” ”Sombong kau! Tak setetespun darahku akan tertumpah di sini! Kau dengar itu, pembunuh! Tak setetespun! Jika engkau sanggup melukai diriku segores saja, maka aku akan menjilat telapak kakikmu! Percuma aku jadi murid Zato Ichi!”

Si Bungsu kaget, dia ingat Zato Ichi. Gadis ini bukan main jumawanya! Benarkah sudah demikian hebatnya dia memainkan samurai, sehingga dia sanggup berkata setakabur itu pada Si Bungsu yang kesohor itu? Atau apakah gadis ini hanya ingin memancing amarah Si Bungsu saja? Tak ada yang sempat memikirkan hal itu. Sebab saat berikutnya gadis itu telah menyerang. Si Bungsu mencabut samurai dengan sikap ”apa boleh buat”.

Ya, dia harus mempertahankan dirinya bukan? Orang hanya melihat dua sinar berkelebat. Kemudian bunga api memercik tatkala dua baja tajam itu berbenturan! Terdengar suara gemercing. Si Bungsu tersurut selangkah. Michiko masih tetap tegak di tempatnya. Si Bungsu jadi kaget. Kekuatan gadis itu ternyata luar biasa sekali. Getaran benturan samurai mereka terasa ke tulang tangannya.

Michiko menyerang lagi. Sebuah pancungan ke kepala. Si Bungsu menunduk. Sebuah pancungan ke pinggang. Si Bungsu menangkisnya dengan menegakkan samurainya di sisi badan. Dua baja samurai yang alot itu bertemu lagi. Suara berdentang. Bunga api memercik! Dan Si Bungsu dengan kaget tepaksa melompat ke Belakang empat langkah! Samurainya hampir saja terpental karena benturan dahsyat itu.

Kalau itu terjadi, maka pinggangnya akan putus dua! Dia menatap dengan wajah pucat. Gadis itu selain cepat, tenaganya juga luar biasa sekali. Zato Ichi benar-benar menurunkan seluruh ilmunya pada gadis ini. Michiko tersenyum sinis. Orang-orang menatap dengan diam pada perkelahian sepasang anak muda yang mengagumkan itu.

”Keluarkan kepandaianmu, Bungsu! Takkan pernah ada bangsa lain yang melebihi kemahiran orang Jepang bersamurai! Kau sangka kemahiran samuraimu sudah hebat, setelah engkau mengalahkan beberapa jagoan di Jepang sana. Setelah engkau mendapat pengakuan Zato Ichi? Hmm, yang kau peroleh baru kulitnya. Bungsu! Engkau ingin tahu bagaimana bermain samurai yang betul? Ini…!” dan gadis itu menyerang lagi!

Kali ini Si Bungsu tak mau main-main. Dia memusatkan konsentrasi. Nafsu membunuhnya yang dia bawa dari rimba di pinggang Gunung Sago seketika mengalir kencang. Mulutnya terkatup rapat. Tangannya melemas. Begitu Michiko menyerang, dengan seluruh kepandaian, dengan seluruh kemahiran, dengan seluruh konsentrasi yang penah dia miliki, dengan seluruh kecepatan yang pernah dia pelajari, dia kerahkan! Tak sampai dalam hitungan dua detik, benar-benar cepat, hanya para malaikat yang tahu betapa cepatnya kedua samurai itu dahulu mendahului! Namun, sekali lagi, dan mungkin untuk kali yang terakhir, Si Bungsu dari Situjuh Ladang Laweh itu menjadi kaget.

Michiko jauh lebih cepat. Tidak hanya sekali, tetapi Michiko berkali-kali lebih cepat dari kecepatan yang pernah dia miliki. Tak sia-sia Zato Ichi menurunkan ilmu padanya. Samurainya belum sempurna tercabut, ketika dia rasakan rusuknya belah. Dia melanjutkan mencabut samurainya dengan kecepatan penuh. Saat itu sabetan kedua samurai Michiko telah membelah dada kirinya! Tembus!

Darah memancur ketika samurai itu disentakkan dengan cepat. Samurai di tangannya sendiri baru terayun ke arah Michiko ketika kedua serangan mematikan itu telah selesai dilakukan gadis itu. Samurainya menyerang kepala Michiko, menetak dari atas ke bawah. Namun samurai Michiko menanti ayunan samurainya. Kembali bunga api memercik.

Tangannya terasa pedih, tenaga gadis itu amat luar biasa. Samurainya terpental ke udara! Terdengar orang memekik melihat darah menyembur dari tulang rusuk dan jantungnya. Dia masih tegak. Gadis itu juga masih tegak di depannya, dengan kegagahan yang mengagumkan. Si Bungsu jadi lemah. Kakinya gemetar. Namun dia tak mengeluh. Mulutnya tersenyum. Ketika kakinya terasa tak kuat lagi menahan berat badannya, dia jatuh di atas kedua lututnya.

”Bunuh….bunuhlah saya….” katanya perlahan.

Michiko masih tetap tegak. Menatap padanya dengan pandangan dingin. ”Engkau memang benar-benar hebat Michiko san. Benar-benar pesilat samurai yang paling hebat…ayahmu pasti bangga…” dia masih berusaha berkata.

Darah menyembur dari mulutnya. Jantungnya telah ditembus samurai. Peluit kereta api tiba-tiba memekik. Sayu dan bersipongang. Kereta akan berangkat. Dia menoleh ke kereta yang akan berangkat menuju Payakumbuh itu. Pakaiannya telah ada di atas kereta. Kereta tak mungkin diundurkan keberangkatannya. Saat sakratul maut itu menjemput, peristiwa stasiun Gamagori melintas lagi. Stasiun kecil itu! Bukankah dia membunuh lima orang anggota Kumagaigumi di sana? Ah, stasiun Gamagori, kini dia terkapar di stasiun kecil Bukittinggi! Peluit kereta berbunyi lagi.

Tuit...tuiiiit! pilu dan merawankan hati. Kereta itu akan ke Payakumbuh. Akan mati di sinikah dia? Kereta itu akan ke Payakumbuh. Kenapa dia tak naik saja ke kereta? Tubuhnya akan dibawa kereta ke Payakumbuh. Kalau mayatnya sampai, orang akan membawa mayatnya ke Situjuh Ladang Laweh.

”Sampaikan...pada orang-orang....kampung saya di Situjuh Ladang Laweh... saya. ..ingin berkubur.... di sana...di samping pusara ayah, ibu dan...kakak saya...” katanya perlahan.

Dia yakin, suaranya terdengar oleh Michiko. Gadis itu masih tegak diam. Tapi Si Bungsu melihat, betapa mata gadis itu basah. Pipinya juga basah. Si Bungsu ingin mati di atas kereta api. Agar mayatnya bisa tiba di Payakumbuh dan dibawa ke Situjuh Ladang Laweh. Tapi karena tak ada yang menolong, dia merangkak menuju kereta api. Dengan sisa tenaga dia coba merangkak naik ke gerbong. Tak mungkin! Tenaganya habis! Tapi dia harus! Bukankah kereta ini menuju ke Payakumbuh? Dia merangkak lagi, berjuang untuk naik. Berhasil, tubuhnya berada sebahagian di atas kereta yang bergerak perlahan itu. Darah dari lukanya terus menetes.

Tapi tubuhnya melosoh lagi. Kereta mulai bergerak cepat. Ada beberapa lelaki tegak jauh dari tempatnya. Menatap dengan diam. Dia menoleh pada mereka. Bibirnya bergerak. Ingin mengucapkan ”Tolonglah saya...naikkanlah saya ke gerbong. Saya ingin mati di kereta. Tolonglah naikkan saya”. Tapi tak ada suaranya yang keluar. Tak ada! Tak ada suaranya! Yang keluar justru air matanya. Air mata sedih. Sedih kalau dia mati seperti maling di stasiun ini. Dia ingin tubuhnya dibaringkan di gerbong. Sekali lagi dia menatap pada para lelaki itu. Dia kumpulkan tenaganya. Akhirnya, terdengar suaranya bermohon.

”Sanak...tolonglah saya. Saya ingin dibaringkan di kereta itu.....Kereta itu akan ke kampung saya...tolonglah....” namun kedua lelaki itu tak bergerak.

”Di kantong saya ada uang. Cukup banyak....ambillah uang itu sebagai upah sanak menaikkan diri saya...Tolonglah saya, sanak...” Kedua lelaki itu benar-benar jahanam. Jahanam benar. Mereka tak bergerak sedikitpun! Akhirnya Si Bungsu harus berusaha sendiri. Akan begitukah nasib seorang lelaki yang semasa hidupnya pernah sangat perkasa ini? Dia merangkak. Kereta mulai berjalan perlahan. Dia menggantungkan tangan di bibir pintu gerbong yang memuat pisang. Yang memuat lobak. Yang memuat kayu api. Tubuhnya ikut terseret di sepanjang lantai stasiun! Darahnya menetes.

”Tuhanku, tolonglah aku naik. Tolong hambamu ini, ya Tuhan. Aku hanya ingin mati di atas kereta ini. Agar mayatku sampai ke kampungku. Tolong aku, ya Tuhan....” rintihnya perlahan.

Tapi Tuhanpun seperti tak mendengarkan permohonannya. Tuhanpun tak menolongnya. Tuhanpun tak mendengarkan doa orang yang akan mati itu. Tuhanpun tak kasihan padanya. Tuhanpun seperti belum akan mengakhiri deritanya di situ.

Tangannya lemah berpegang ke bibir pintu gerbong. Dan akhirnya, ketika peluit panjang kembali berbunyi, tangannya tak kuat lagi bergantung. Kereta itu semakin melaju. Lalu lelaki itu, Si Bungsu yang pernah hidup malang melintang di Jepang itu, yang banyak menolong manusia itu, di akhir hayatnya tak seorangpun yang mau meolongnya! Tak seorangpun! Ketika pegangannya terlepas tubuhnya jatuh dari gerbong. Terdengar suara berdembam! Kepalanya terhempas ke lantai. Rasa sakit akibat kepalanya terhempas membuat dia tersentak bangun dan terlompat tegak!

”*Nauzubillah. Ya Rabbi*....! Mimpi kiranya” dia mengucap.

Peluh membasahi tubuhnya. Dia menatap keliling, dia masih di biliknya di Hotel Indonesia dekat stasiun. Dia baru saja bermimpi yang alangkah dahsyatnya. Tiba-tiba terdengar pekik peluit kereta api dari stasiun yang tak jauh dari hotel dimana dia menginap

Dia menarik napas dan kembali beristighfar. Meraba dada dan rusuk yang dalam mimpi tadi di tembus samurai michiko.

Utuh, ya tubuhnya masih utuh, dia duduk di pembaringan, mengatur pernafasannya yang sesak. Kemudian tegak menuangkan air putih di ceret ke dalam gelas, air itu sangat dingin karena udara kota yang amat sejuk. Dia reguk air itu dua tiga teguk, dadanya terasa agak lega. Dia turun di pembaringan dan membuka pintu, sudah pagi. Dia pergi kekamar mandi, sesekali menoleh kebelakang. Khawatir kalau-kalau ada michiko.

Kemudian di kamar mandi dia berwudhu dan kembali kekamar sembahyang dan kembali duduk di sisi pembaringan. Dia kembali menghapus peluh yang tetap membasahi wajah dan tubuhnya, terlalu dasyat mimpinya barusan. Dia baru teringat, malam tadi dia tengah berpikir tentang kereta api. Tentang stasiun gamagori, dia kembali berbaring sambil memikirkan bahwa michiko pernah melukainya, bahwa michiko pernah akan membunuhnya. Pikiran itu tak meninggalkan benaknya sampai dia tertidur, rupanya pikiran itulah menjadi mimpi yang dasyat itu.

Dia kembali meraba dada dan rusuknya, utuh. Rupanya tuhan belum berniat mencabut nyawanya. Dia menarik napas panjang kemudian melepaskannya. seperti melepaskan beban yang alangkah beratnya.

Matanya menoleh kepembaringan dan samurainya terletak disana. Padahal tadi samurai itu dia letakan dibawah bantal. Kini karena bantalnya telah jatuh, jadi samurai itu berada di atas seprei putih.

Untung dia bermimpi tidak sambil mencabut samurai. Bayangkan kalau dia mimpi sambil mencabut samurainya. Dan memancung-mancungkan nya kiri kanan, Hiii..Dia jadi ngeri sendiri.! lalu dia memungut bantal di lantai, meletakkannya diatas samurai, hingga samurai itu tertutup.

Dia ingin tegak, tapi ingatannya kepada Michiko membuat dia kembali duduk. Suara kereta terdengar lagi...seorang pelayan lewat didepan pintunya yang terbuka.

"Selamat pagi, sudah sembahyang pak?" kata pelayan itu sambil melongokkan kepalanya di pintu. Si Bungsu mengangguk sambil mencoba tersenyum.

"Maaf, tadi saya mendengar seperti ada suara berteriak dan suara benda jatuh dari kamar ini, saya khawatir ada apa-apa…"

"Ah, hanya bantal yang jatuh. Terimakasih…"

"Syukurlah, kamar ini memang agak angker pak. Banyak orang yang didatangi mimpi buruk disini, soalnya dulu ada yang gantung diri dikamar ini…"

"Kenapa tidak kau bilang dari dahulu?" katanya agak kesal.

"Ah, kalau saya bilang dari dahulu, bapak tentu tidak percaya. Memang dapat mimpi buruk pak?"Si Bungsu seperti orang sakit gigi dibuatnya.

"Kebetulan ada kamar lain yang kosong, bapak ingin pindah kesana?"

"Tidak, tidak perlu.."jawab Si Bungsu agak kesal.

Tapi pelayan itu bukannya pergi dari sana, malah dia melangkah masuk…separuh berbisik dia berkata.

"Di sebelah kamar ini ada gadis cantik, baru tadi malam datangnya. Cantiiik benar.. "Si Bungsu menatap pelayan itu dengan berang…tapi pelayan itu malah meneruskan informasinya. "Saya hampir pingsan waktu dia menanyakan apakah masih ada kamar, dia sendirian. Bayangkan gadis seperti itu datang sendirian. Ada beberapa tamu disini, lelaki tentunya. Sampai tidak bisa berdiri begitu melihat gadis itu…"

"Keluarlah…!" "Bapak tidak percaya? Boleh dilihat nanti…"

"Keluar..!!" "Ya ya saya keluar, Tapi kalau bapak tidak baik-baik tidak saya perkenalkan nanti Bapak…"

"Keluar…!!!"Si Bungsu tegak, pelayan itu terlompat keluar kamarnya. Tapi dari luar dia masih sempat ngomong.

"Menurut paspornya, dia baru datang dari Singapura…"Si Bungsu tidak peduli. "Dia seorang gadis Jepang Pak..!"Si Bungsu berniat menampar pelayan ini, keterlaluan pikirnya. "Namanya michiko.." katanya sambil berjalan dan bersiul.

Si Bungsu tertegak dan kaget seperti disambar petir. Dia hampir tidak mempercayai pendengarannya. Apakah pelayan itu ada ngomong tentang gadis Jepang dan bernama Michiko? Atau yang terdengar olehnya adalah semacam ilusi yang dibawa dari mimpi yang terlalu dasyat barusan tadi. Aneh? Hatinya berdebar. Jantungnya berdegub tak menentu. Tak biasanya seperti ini, peluh kembali membasahi tubuhnya. Untuk menenangkan diri dia pergi mandi, kemudian bertukar pakaian.

Hari ini dia akan ke Payakumbuh dan dari sana baru kekampungnya, Situjuh ladang Laweh. Kampungnya persis di bawah kaki gunung Sago. Dia tak tahu apa yang akan dia perbuat disana. Yang jelas, dan keinginan paling besar adalah menjenguk Pusara Ayah, Ibu dan kakaknya. Kemudian melihat rumah dimana dia lahir dan dibesarkan. Lalu apa lagi? Dia tak tahu, barangkali dia akan tinggal disana, semalam dua malam atau akan pergi lagi.

Tetapi apakah Si Bungsu memang salah dengar ata ucapan pegawai hotel Indonesia atas "Gadis di sebelah kamar" itu? Apakah benar Michiko dan Michiko yang dimaksud adalah anak dari Saburo matsuyama, yang datang untuk membalas kematian ayah nya terhadap Si Bungsu.? sebab di Jepang ada ribuan gadis yang bernama michiko. Apakah Michiko yang di sebelah kamarnya itu adalah Michiko yang "membunuh"nya didalam mimpi tadi?

Ternyata benar! Dia memang Michiko yang satu itu, dia datang untuk mencari Si Bungsu. Namun ketika dia mendaftarkan diri di Hotel ini sama sekali dia tidak tahu bahwa lelaki yang dia cari itu ada di hotel tersebut. Dan ketika dia masuk kekamar nomor dua sama sekali dia tak tahu kalau di kamar nomor emapat persis di sebelah kamarnya dan hanya dibatasi oleh sebuah dinding, berbaring Si Bungsu, lelaki yang sangat ingin dia temui.

Ketika Si Bungsu bermimpi berkelahi dengan Michiko, saat itu Michiko telah bangun. Dia mendengar suara gaduh disebelah, namun tidak dia perhatikan. Dia keluar dan mandi. Kemudian ketika dia masuk kekamarnya, saat itu pula Si Bungsu keluar pergi mengambil wudhu. Kalau saja dia agak terlambat keluar dari

kamar mandi, atau Si Bungsu sedikit lebih cepat keluar kamarnya, pasti kedua mereka bertemu di gang didepan kamar itu. Pasti!

Ketika Si Bungsu sembahyang subuh, Michiko telah keluar, dia pergi menghirup udara pagi yang cerah sambil menapaki jalan dalam kota itu. Kedatangannya di Bukittinggi di mulai dari kedatangan Donald ke Singapura dari Australia. Setelah menceritakan kepada Fabian tentang perjalanannya dengan Si Bungsu mengantarkan jenazah Robert ke Australia, Lalu datang ke Konsulat Indonesia.

Di sana dia disambut oleh Overste Nurdin dan Salma isterinya. Karena tamu yang datang membawa berita tentang Si Bungsu, Salma segera memanggil Michiko yang saat itu tengah bermain dengan Eka, anak mereka, di taman belakang.

”Michiko san, kemarilah…”

Michiko berhenti mengejar-ngejar Eka. Memangku anak itu, kemudian mendekat.

”Ada apa, Salma san?”

”Ada tamu untukmu…”

”Tamu untukku?”

”Ya. Tamu dari Australia!”

Hampir saja anak dalam gendongannya jatuh. Untung dia cepat menguasai diri. Tamu dari Australia! Orang yang kenal dengannya dan kini ada di Australia adalah Si Bungsu! Apakah lelaki itu yang datang?

”Tenanglah, bukan Si Bungsu. Tetapi temannya. Namun dia datang membawa cerita tentang kekasihmu itu. Ayo kita masuk”

Mereka ke ruang tamu. Donald terkesima melihat kedua perempuan cantik itu. ”Kenalkan, ini Michiko. Teman Si Bungsu…”

Nurdin mengenalkan gadis itu pada Donald. Donald berdiri. Mengulurkan tangan dengan sikap kagum dan hormat. Yang disambut dengan dada berdegup oleh Michiko. Yang sangat ingin tahu tentang Si Bungsu.

”Nona Michiko…?” ulang Donald perlahan.

”Ya, Michiko. Pernah mendengar namanya?” tanya Nurdin.

Donald kembali duduk. Kemudian menatap pada Michiko.

”Saya sering mendengar nama nona. Saya gembira hari ini dapat bertemu dengan nona. Si Bungsu banyak bercerita tentang nona…”

Michiko merasa jantungnya mengencang. Si Bungsu sering bercerita tentang diriku. Apakah dia masih mengingatku?, pikirnya. Dari Donald mereka semua jadi tahu bahwa Si Bungsu telah pulang ke Indonesia, ke kampungnya. Ketika sore hari itu Donald pamitan, ketiga mereka membicarakan soal Si Bungsu.

”Saya akan pergi…” kata Michiko perlahan.

”Ke Sumatera Barat?” tanya Nurdin.

”Ya…”

(114)

Nurdin menghela nafas. Salma menghela nafas. Kedua mereka menatap gadis itu. Gadis itu menunduk. Seperti telah diceritakan pada bahagian terdahulu, Michiko memang tinggal di gedung konsulat itu bersama Salma. Yaitu sejak peristiwa mereka hampir diperkosa pelaut di hotel dimana Michiko menginap, tatkala Salma datang bertamu ke sana.

Kini, keinginan Michiko untuk ke Sumatera Barat tak mungkin ditahan. Nurdin memberikan peta Sumatera Barat, serta petunjuk dimana letaknya Situjuh Ladang Laweh. Salma memberikan beberapa alamat famili dan kenalannya di kota Bukittinggi untuk dihubungi Michiko bila ada kesulitan. Tatkala Michiko akan naik pesawat, Nurdin berpesan :

”*Saya berharap akan dapat bertemu dengan kalian berdua, Michiko. Maksud saya engkau dan Si Bungsu. Saya tahu, engkau berdendam padanya. Namun, saya benar-benar menginginkan tak satupun di antara kalian yang cedera…”*

Michiko hanya tersenyum. Senyumnya kelihatan getir. Sebelumnya Salma juga sempat bicara empat mata dengannya.

”Sebagai perempuan dengan perempuan, Michiko, saya ingin mengatakan padamu. Engkau punya kesempatan untuk bertemu dengannya. Lelaki yang sama-sama kita cintai. Engkau satu-satunya yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan dirinya. Jangan biarkan dirimu dikuasai oleh dendam keparat itu. Itu nonsens sama sekali. Berfikirlah dengan akal sehat. Dia takkan mau melawanmu, aku tahu itu bukan sifatnya. Bila dia engkau bunuh Michiko, sama artinya engkau membunuh harapanmu sendiri. Kau akan menyesal seumur

hidupmu. Kalian kini sama-sama sebatangkara. Yang kalian butuhkan adalah kasih sayang. Bukan perkelahian dan saling bunuh. Sebagai seorang yang lebih tua darimu, Michiko san, saya ingin engkau bahagia. Saya ingin Si Bungsu bahagia. Dan saya yakin, kebahagiaan itu takkan kalian peroleh kalau kalian tidak bersama. Saya ingin mendengar kabar bahwa kalian menikah. Saya akan menanti kalian di sini, datang sebagai suami isteri. Saya selalu berdoa untuk itu, Michiko, adikku!"

Michiko amat terharu dan tak bisa menahan air matanya mendengar ketulusan hati Salma. Dia memeluk Salma. Salma juga balas memeluk dengan mata basah. Dan Michiko pun berangkat. Di pesawat dia duduk dengan diam. Berusaha menyembunyikan rasa sedihnya berpisah dengan Salma. Keluarga itu sudah seperti keluarganya sendiri. Dia menganggap mereka sebagai kakaknya.

Michiko tak tahu, seseorang yang duduk persis di sisinya sejak tadi menatapnya. Seorang Cina gemuk, bermuka tembem dan berambut tegak lurus seperti alang-alang di tengah padang. Berhidung besar dan bermata kuning. Lelaki itu menatapnya dengan bernafsu. Beberapa kali tangannya dia sentuhkan ke tangan Michiko. Gadis itu, yang pikirannya memang tak di situ, tak menyadarinya. Bagi si babah gemuk itu diamnya Michiko dia anggap sebagai ”persetujuan” untuk saling senggol-senggolan.

Cina itu makin kurang ajar. Matanya menatap pada dada Michiko yang membusung ketat. Darahnya menggelegak melihat dada yang ranum itu berombak mengikuti alunan nafas. Michiko baru sadar tatkala tangannya benar-benar dihimpit oleh tangan engkoh gendut itu. Dia menoleh, disambut Cina itu dengan tersenyum. Michiko yang tak punya prasangka apa-apa, sambil menggeser tangannya dari himpitan tangan si gendut juga tersenyum, sekedar basa-basi. Babah itu seperti mendapatkan durian runtuh. Eh, salah. Tidak hanya durian tapi juga pisang, kelapa, rambutan dan jambu monyet yang runtuh sekaligus.

”Akan ke Jakalta?” tanya si gendut dalam bahasa Indonesia dengan aksen Tionghoa yang tak ketulungan.

Michiko mau tak mau mengangguk. Babah itu kembali menggesengkan tangannya yang besar ke tangan Michiko. Michiko mengalihkan tangannya dari tangan kursi. Meletakkannya di pangkuan.

”Sendilian?” lagi-lagi si babah bertanya sambil menjilat bibir.

Michiko mulai tak sedap, tapi dia paksakan juga untuk mengangguk. Melihat anggukan itu, babah itu seperti merasa tercekik. Kerongkongannya terasa kering. Dia ingin segera tiba di Jakarta. Di sana segalanya bisa di atur. Dia menyesal juga kenapa tidak bertemu dengan gadis begini di Singapura. Memang banyak gadis yang bisa segera dibawa ke tempat tidur di kota singa itu. Tapi yang cantik seperti ini tak pernah bersua!

Michiko menoleh ke luar. Memandang ke laut luas yang membentang jauh di bawah sana. Sesekali, kelihatan sebuah titik diikuti garis memanjang seperti segitiga. Sebuah kapal tengah berlayar di Samudera di bawahnya. Garis membentuk segitiga itu adalah ombak yang dibentuk oleh lunas kapal pada permukaan laut. Pada saat itu, babah gemuk itu juga asik memandang pada segitiga di dada Michiko.

Gadis itu memakai baju dengan gunting segitiga runcing pada dadanya. Di ujung segitiga pada bajunya itu terlihat pangkal dadanya yang mengkal.

Babah itu merasa dadanya sesak. Peluh membasahi keningnya. Tubuhnya gemetar. Dia ingin menerkam gadis di sisinya ini. Cina ini nampaknya dijangkiti penyakit gila seks. Saat itu Michiko menoleh, melihat babah itu berpeluh dan matanya jadi merah.

”Tuan saya lihat kurang sehat….” katanya perlahan.

Dan babah itu menyangka bahwa gadis itu memancingnya. Artinya gadis Jepang itu sengaja memancing-mancing.

”Ya, saya sakit. Debar jantung saya sangat keras. Rasakanlah…”

Dengan cepat dan sigap dia meraih tangan Michiko, menekankan ke dadanya. Michiko yang kaget tangannya disambar begitu, semula akan menyentakkannya. Tapi takut dianggap tak ramah, dan melihat lelaki gemuk itu memang pucat dan gemetar serta berpeluh, dia membiarkan tangannya ditekankan ke dada lelaki itu.

Dada lelaki itu memang gemuruh. Apalagi mendapat kenyataan bahwa gadis itu tak menolak tangannya dipegang dan ditekankan ke dadanya. Michiko mula pertama merasakan tangannya menekan segumpal daging yang bergoyang di dada Cina gemuk itu. Kemudian dia memang merasakan denyut jantung Cina itu tak beres. Cepat-cepat dia menarik tangannya.

”Lebih baik panggil pramugari…” katanya.

Tapi dengan cepat Cina itu memegang lagi tangan Michiko.

”Jangan, jangan dipanggil. Kalau mau agak sesaat saja meraba dada saya, akan sembuh segera…” katanya sambil tetap menekankan tangan gadis itu ke dadanya.

Tapi Michiko baru dapat merasakan sesuatu yang tak beres pada sikap babah gemuk itu. Dia menarik tangannya dengan paksa. Kemudian menatap dengan heran. Cina itu malah nyengir penuh maksud. Michiko

menoleh lagi keluar, perasaannya jadi tak sedap. Kaki Cina itu di bawah menggeser-geser kakinya. Michiko tak ingin bikin ribut dalam pesawat ini. Banyak orang kulit putih dan satu dua orang Indonesia. Dan cukup banyak pula orang Cina.

Dia menoleh ke belakang. Kemudian berdiri, pura-pura akan ke WC. Padahal dia ingin mencari tempat kosong. Karena tempat lewat di depan cina itu sempit, dia lalu membelakang. Ketika lewat pinggulnya bergeser dengan lutut Cina itu. Cina gaek dan gepuk jahanam itu memang sengaja menyorong-nyorongkan lututnya ke depan dan agak meninggikannya. Sehingga lututnya tertekan oleh pinggul Michiko yang sedang lewat. Michiko yang menyangka bahwa jalan itu memang sempit, terus saja menggeser diri. Michiko pura-pura menuju toilet.

Sambil berjalan, dia melirik kiri kanan. Berharap menemukan sebuah kursi kosong untuk bisa pindah duduk. Namun pesawat Dakota yang bermuatan 20 orang itu penuh semua. Dia masuk ke toilet. Berkaca dan mendapatkan wajahnya agak pucat karena malu dan berang. Dia merasa muak untuk kembali ke tempat duduknya. Tapi terlalu lama di toilet ini juga mustahil. Dia lalu keluar lagi. Yaitu setelah hampir setengah jam dalam kakus itu.

Mau tak mau dia kembali lewat di depan Cina gemuk itu. Cina gemuk itu, seperti tadi lagi, menyorongkan lututnya. Kini tangannya juga ikut menggerayang. Meremas pinggul Michiko. Wajah Michiko jadi merah padam. Dia menatap dengan penuh berang pada Cina itu. Hampir saja dia menyambar samurainya yang tertegak di sisi tempat duduknya. Namun dia tak mau huru hara terjadi. Kalau itu dia lakukan, maka perjalanannya ke Minangkabau bisa terhalang. Makanya dia terpaksa menerima perlakuan itu dengan menekan amarah. Tapi celakanya Cina itu benar-benar tak tahu diri. Diamnya Michiko dia sangka sebagai persetujuan untuk berbuat makar. Dia nyengir, memperlihatkan tiga gigi emasnya yang sudah menghitam karena candu. Mana sudi Michiko menatapnya. Gadis itu melempar pandangan ke luar.

Untunglah pesawat segera tiba di *Lapangan Udara KeMayoran*, Jakarta. Kalau tidak, penderitaan gadis itu tentu takkan berujung. Michiko menunggu Cina itu turun duluan. Tapi Cina itu seperti mananti kesempatan untuk menekan pinggul gadis itu dengan lututnya kembali.

”Silahkan nona tulun duluan…” katanya meramahkan diri.

Michiko memandangpun tidak. Saat itu tangannya sudah memegang samurainya. Kalau Cina itu coba berbuat kurang ajar lagi, akan dia hantam saja. Tapi Cina itu tegak. Kemudian turun. Akhirnya Michiko juga turun. Celakanya mereka bertemu lagi di imigrasi.

”Hmm, ini apa yang bawa, nona?” seorang petugas imigrasi menunjuk pada tongkat di tangan Michiko.

”Samurai, tuan…” katanya.

”Samurai?” petugas itu heran.

”Ya. Samurai. Belum pernah melihat senjata begini?”

”Ah, saya terlalu sering melihatnya, nona. Saya hanya tak mengerti buat apa senjata berbahaya begini nona bawa-bawa…” ”Seorang teman ayah saya memesannya untuk kenang-kenangan…”

Petugas imigrasi itu tampaknya agak keberatan. Dia kembali memeriksa paspor Michiko. Dalam paspor itu tertulis bahwa Michiko adalah turis. Dan saat itu adalah sesuatu yang agak aneh kalau ada orang mengaku turis datang ke daerah. Apalagi daerah itu adalah daerah yang baru saja bergolak seperti Sumatera Barat. Tapi ketika Michiko memperlihatkan sepucuk surat, yang ditandatangani oleh overste Nurdin, Atase Militer Indonesia di Malay yang berkedudukan di Singapura, petugas itu tak banyak cincong lagi. Michiko keluar dari kawasan itu.

”Dimana saya… dapat membeli tiket untuk pesawat yang berangkat ke Sumatera Barat?” tanyanya pada seorang lelaki berseragam pilot.

”Nona akan ke sana?” Pilot itu balik bertanya dengan heran, tapi sikapnya sopan.

”Ya, saya bermaksud ke sana….”

”Seingat saya, saat ini belum ada pesawat sipil yang ke sana. Jalur itu khusus diterbangi oleh pesawat Angkatan Udara. Tapi mereka juga menerima penompang-penompang sipil dari pemerintahan. Untuk itu dapat meminta keterangan di ujung sana,” ujar pilot itu sembari menunjuk ke gedung lain.

Dia menunjuk ke sebuah gedung tua yang mirip gudang besar. Terletak di antara pohon-pohon kelapa. Jalan menuju ke sana ditumbuhi padang lalang. Michiko memang mendapatkan keterangan yang sama dari pilot tadi. Rute Jakarta-Padang hanya diterbangi oleh pesawat AURI. Tapi dia mendapat tempat. Hanya sayangnya, pesawat baru dua hari lagi berangkat ke Padang. Sebab pesawat ke sana baru tadi pagi berangkat.

”Ada kemungkinan saya menompang pesawat lain?” tanya Michiko.

”Tidak nona. Memang ada pesawat militer ke sana. Tapi usahkan orang asing seperti Anda. Orang Indonesia tak juga akan diperkenankan ikut dalam pesawat itu…”

”Kalau begitu, saya pesan tiket untuk dua hari lagi…”

”Baik. Kami catatkan. Nona bisa bayar dua hari lagi.”

”Tidak. Sekarang saja…”

”Jangan Nona, sebab ada kemungkinan pesawatnya tak berangkat hari itu…”

Michiko mengerutkan kening.

”Saya kurang mengerti maksud Tuan…”

Petugas yang melayani seorang Sersan Mayor Penerbang, menatap gadis cantik itu. Lalu bicara sopan :

”Anda tahu Nona, negeri itu baru bergolak. Segala penerbangan kesana bisa saja diundur.”

”Apakah itu sering terjadi?”

”Seingat saya ada dua atau tiga kali.”

”Ya. Apa boleh buat. Kalau diundur, maka saya juga akan undur berangkat…” katanya menyerah. Sersan itu mencatat.

”Di mana Nona menginap? Kalau ada perobahan kami bisa mudah memberitahu…” Michiko menatap ke arah lain. Itulah yang tengah dipikirkannya, penginapan.

”Saya tak tahu. Ada penginapan di sekitar lapangan ini?”

”Ada. Di luar sana. Anda bisa naik beca. Minta ke Hotel Angkasa. Cuma hati-hatilah. Di sana kadang-kadang ada bajingannya…”

Michiko menatap Sersan itu.

”Ya, kadang-kadang ada orang mabuk-mabukan dan suka mengganggu perempuan..” ”Apakah tak ada penginapan lain yang lebih aman?”

”Cukup banyak. Tapi agak jauh dari sini. Di kota..”

”Saya rasa di sana saja, di *hotel Angkasa*. Terimakasih atas bantuan Bapak….”

”Saya harap Nona senang berada di negeri kami…” ujar Sersan itu mengangguk hormat.

Michiko mendapat kesan yang baik pada sikap Sersan itu. Dia berjalan lagi ke arah gedung Imigrasi darimana dia datang tadi. Untung saja yang dia bawa hanya sebuah tas kecil yang bisa dia gantungkan di bahu. Mirip-mirip ransel. Hanya dua perangkat pakaian, handuk, kimono dan barang-barang kecil lainnya. Kemudian uang. Itulah bekalnya. Di tangan kirinya ada samurai yang sekilas lihat mirip dengan tongkat biasa. Michiko memakai gaun seperti jamaknya gadis-gadis Indonesia saat itu. Pakai rok dalam hingga ke betis dengan banyak kerunyut-kerunyut. Pakai blus warna cerah dengan rambut dipotong hingga bahu. Sekilas lihat gadis ini tak mirip dengan gadis Jepang yang bermata sipit dengan wajah klasiknya. Dia lebih mirip gadis-gadis Indonesia kelahiran Menado, atau gadis-gadis dari Sunda yang bertubuh indah berkulit kuning. Di depan kantor Imigrasi dia memanggil beca.

Tapi saat itu sebuah sedan *Chevrolet* hitam berhenti persis di dekat dia tegak. Sebuah suara terdengar saat pintu mobil terbuka.

”Mali naik sini saja, Nona. Saya antalkan….”

Michiko heran, tapi herannya segera berobah jadi mual tatkala dilihatnya siapa yang membuka pintu mobil itu. Si babah gemuk bergigi emas yang duduk di sebelahnya dalam pesawat tadi.

”Naiklah. Saya antalkan Nona….” kata babah itu meramah-ramahkan diri.

Michiko tak menjawab. Dia memanggil becak.

”Ke hotel Angkasa, Pak….” katanya kepada tukang beca.

Beca itupun meluncur. Chevrolet hitam yang ditompangi oleh babah gemuk itu mengikut dengan perlahan dari belakang. Tak lama kemudian beca itu memasuki halaman hotel yang tak begitu bagus. Bahagian bawah berlantai dan berdinding batu. Bahagian atas berdinding papan. Itulah Hotel Angkasa yang tadi ditunjukkan oleh Sersan AURI itu. Michiko memesan kamar. Dia sempat melirik bahwa sedan Chevrolet hitam model terbaru itu melaju ke arah kota.

Tempat tidur hotel itu tak bisa dikatakan bagus, tapi cukuplah. Siang itu terasa panas. Keinginannya adalah segera mandi dan tidur. Dia membuka pakaiannya, menukarnya dengan kimono. Kemudian mengambil sabun dan sikat gigi. Lalu masuk ke kamar mandi yang ada di kamarnya. Airnya tak begitu sejuk. Tapi dia tak perduli. Selesai gosok gigi dia membuka kimononya, lalu mandi. Di tingkat dua, persis di atas kamar mandi di mana dia tengah membersihkan diri, ada sebuah lobang kecil. Di lobang itu ada sebuah mata yang tengah melotot menatap ke bawah. Ke tubuh Michiko yang tak tertutup kain sehelai benangpun.

Tubuh orang yang mengintip itu, seorang pelayan hotel yang berusia setengah baya, menggigil melihat pemandangan di bawah sana. Melihat pinggang yang ramping. Pinggul yang besar dan dada yang ranum membusung. Semuanya tanpa penutup. Meski agak terlambat mengetahui, Michiko ternyata punya instink yang cukup tajam. Dia merasakan seperti tengah diintip orang. Sambil tetap bersiram, dia melirik kiri dan kanan. Dinding kamar mandi itu dari beton.

Satu-satunya kemungkinan orang mengintip adalah dari atas. Dia menyauk air. Kemudian menyiramkan ke lehernya. Dalam posisi demikian dia menengadah. Suatu gerakan yang tak kentara sama sekali. Dia segera dapat menangkap bahwa di loteng ada sebuah lobang kecil. Hotel brengsek, di mana-mana hotel brengsek sama saja. Ada lobang tempat mengintip orang tidur atau mengintip orang mandi. *Michiko* meletakkan gayung ditangannya ke pinggir bak mandi. Kemudian tangannya membetulkan rambut.

Di rambutnya ada sepit rambut yang sebenarnya adalah sebuah samurai kecil. Sepit rambut itu dahulu pernah menyelamatkan dirinya ketika bersama Salma saat akan diperkosa pelaut di sebuah hotel di Singapura. Pengintip di atas melihat gadis itu membetulkan rambutnya. Melihat gadis telanjang itu membuka sepit rambut. Tiba-tiba gadis itu seperti menggeliat.

Dan tiba-tiba tukang intip itu meraung. Sebuah benda yang amat runcing menusuk mata kanannya yang berada di lobang kecil itu. Dia tersentak bangun. Hulu samurai kecil itu tak muat di lobang tersebut. Karena dia terlonjak bangkit, samurai itu lepas dan jatuh kembali ke bawah. Michiko menangkap sepit rambutnya itu. Membersihkannya. Dan dengan tenang dia melanjutkan mandinya.

Di tingkat dua, pelayan hotel yang mengintip itu meraung-raung. Dia berlari keluar dari kamar di mana dia mengintip. Tapi tiba di tangga menuju ke bawah, dia tak dapat menguasai dirinya lagi. Matanya pecah dan mengeluarkan darah yang membasahi mukanya. Tubuhnya jatuh bergulingan di tangga. Tiba di bawah, dia pingsan. Teman-temannya berlarian. Dan melihat wajah lelaki itu berlumur darah.

(115)

Mereka tadi mendengar lelaki itu berteriak dari atas sana. Dua orang lalu berlari ke atas dengan parang di tangan. Apakah ada perampok di atas? Mereka membuka pintu salah satu kamar. Ada darah menitik. Tapi tak ada siapa-siapa. Lobang itu tak kelihatan. Sebab tertutup oleh tikar. Mereka memeriksa setiap sudut kamar. Namun tak berhasil menemukan apa-apa.

Mereka semua sebenarnya tahu bahwa hampir di tiap kamar di lantai dua itu ada lobang yang bisa mengintip ke bawah. Lobang itu ditutup dengan tikar. Tapi sampai saat ini mereka tak menduga sama sekali bahwa mata teman mereka itu kena hantam samurai oleh orang yang berada di kamar mandi di bawah sana. Mana mungkin mereka bisa menduga. Lelaki itu segera dibawa ke rumah sakit. Sorenya ketika dia sadar, teman-temannya bertanya apa sebenarnya yang terjadi.

Namun lelaki itu tak mau menceritakan hal yang sesungguhnya, malu dia. Sebenarnya dia tak tahu apa yang memecahkan bola matanya. Dia benar-benar tak tahu. Dia masih ingat dengan pasti. Waktu itu gadis telanjang yang dia intip tersebut sedang membetulkan rambutnya dan menggeliat. Saat itulah sebuah benda menerkam matanya. Dia tak pernah menyangka, bahwa gadis itu bukan menggeliat. Melainkan melemparkan sepit rambutnya ke atas, ke matanya yang sedang mengintip.

Michiko yang mendengar ribut-ribut itu tak mau perduli. Dia menyelesaikan mandinya. Ketika dia melihat lagi ke atas, lobang itu telah tertutup. Kemudian dia memakai kimono. Lalu mengambil samurai yang diletakkan di atas meja, memindahkannya ke bawah bantal. Kini dia makin tak percaya pada setiap orang.

Di Singapura, di kapal terbang, kini di hotel di Jakarta, bahkan di negerinya sendiri, di Jepang sana, banyak saja orang yang berniat jahat padanya. Memang tak mudah jadi perempuan cantik. Kemana-mana selalu jadi pusat perhatian. Dimana-mana selalu menerbitkan selera lelaki. Apalagi kini dia sendirian. Dengan menghela nafas berat dia lalu membaringkan dirinya di tempat tidur. Lelah menyerang sangat cepat. Karena lelah yang amat sangat, dia tertidur dengan pulas.

Sedan Chevrolet hitam yang ditompangi babah gemuk tadi memasuki pekarangan hotel itu. Di dalamnya ada si babah gemuk dan seorang lelaki lain yang bertubuh besar. Nampaknya orang Indonesia. Orang tinggi besar dengan otot-otot yang menyembul dari balik lengan baju pendeknya itu turun. Kemudian dengan sikap hormat membukakan pintu mobil. Si gendut yang pagi tadi sepesawat dengan Michiko, turun dengan sikap seperti tuan besar. Didahului oleh tuan besar itu, mereka melangkah memasuki hotel, di sambut seorang pegawai hotel dengan sikap hormat.

”Ingin menginap, Tuan?”

”Tidak. Saya mencali seolang ponakan. Seolang gadis belbaju melah jambu yang tadi balu datang dari Singapula…”

”Oo, gadis cantik itu?”

“Ya, dia!”

“Nona Michiko maksud tuan?”

“Ya, Mociki, eh, Micoki, eh ya, Michiko..” ujar gendut itu kepleset-peleset saking nafsunya.

“Ada, ada!. Dia di kamar empat. Mari saya tunjukkan…”

”Tak usah. Telimakasih atas ketelanganmu”

Cina gemuk itu meletakkan selembar uang. Pelayan itu dengan membungkuk-bungkuk mengambil uang itu. Banyak untuk ukurannya sebagai pelayan hotel.

”Husein, ambil dia…!”

Perintah si babah sambil kembali ke mobilnya. Husein, si lelaki berotot besar itu mengangguk dan berjalan di gang hotel. Babah itu kembali ke mobil Chevrolet hitamnya. Duduk di kursi belakang dan mengeluarkan pipa. Mengisinya dengan tembakau. Kemudian membakarnya dengan geretan merek Ronson yang bertutup emas. Mengisap asapnya dengan perasaan nikmat. Betapa takkan nikmat, tembakau merek Warning yang dia isap dicampur dengan heroin. Itu dia perlukan karena akan menghadapi pekerjaan berat dengan ”ponakan” yang dia sebutkan tadi.

Terbayang lagi betapa pengalamannya pagi tadi di pesawat. Dia sempat melihat bukit dada gadis itu lewat celah bajunya yang digunting seperti huruf V. Dia sempat meremas pinggul yang besar itu tatkala dia lewat di depannya ketika balik dari WC. Bukan main. Mmmmmhh…..! Lelaki besar bernama Husein itu sampai di depan pintu kamar nomor empat.

Sepertinya dia adalah lelaki yang sopan. Sebelum masuk dia mengetuk dua kali perlahan. Tak ada jawaban. Dia memandang kiri dan kanan, lengang. Tak ada orang. Nampaknya semua penghuni kamar hotel ini pada tidur sore atau keluar ngeluyur. Dia ketuk lagi tiga kali. Agak keras. Namun yang di dalam, Michiko, benar-benar tak mendengar ketukan itu. Karena amat lelah, membuat dia benar-benar tak mendengar ”isyarat” adanya bahaya. Dia tidur terlalu lelap. Lelah menyerangnya dengan sangat.

Karena tak ada jawaban, lelaki bernama Husein itu membuka pintu. Terkunci. Tapi dengan sedikit dorongan dengan bahu, kunci pintu itu ambrol. Di kamar segera saja dia melihat sebuah pamandangan yang melumpuhkan seluruh syarafnya. Di tempat tidur, Michiko yang hanya memakai kimono tipis, tidur menelentang dengan kaki agak terbuka. Tak hanya itu, kimononya hanya bertaut sedikit di pinggang. Itupun karena ada tali pengikatnya. Bahagian lain sudah terbuka tak menentu. Buat sesaat si Husein itu tertegak.

Lupa melangkah, lupa menutupkan pintu dan bahkan hampir lupa bernafas. Dia juga lupa bahwa bosnya menantinya di luar sana. Dia diperintah membawa ”ponakan” itu ke mobil dalam keadaan sadar atau tidak. Artinya, kalau tak bisa dibawa baik-baik, pukul saja sampai pingsan. Tapi bagaimana Husein keturunan Indonesia Arab itu akan melaksanakannya? Dia menutupkan pintu. Menguncinya. Kemudian dengan peluh menitik di jidat, dengan kaki menggigil, dia mendekati tempat tidur. Malang benar gadis itu.

Tubuhnya yang sebenarnya tak boleh dilihat orang lain, kini terbuka. Husein berjongkok di sisi pembaringan. Mengelus betis Michiko. Mengelus pahanya. Tangannya menggigil. Hatinya menggigil. Dia cium kaki gadis itu, kemudian bangkit. Membuka pakaiannya sendiri. Sampai detik itu, Michiko masih tidur dengan amat nyenyak. Tidur dengan amat lelah. Husein tak membuang waktu sedikitpun. Michiko dalam mimpinya merasa berlari di tanjakan yang amat terjal. Nafasnya sesak. Mendaki dengan beban yang amat berat. Nafasnya makin sesak.

Beban itu rasanya meluncur menutup mulut dan hidungnya. Nafasnya makin sesak. Panas bukan main. Berat bukan main. Akhirnya dia baru terbangun tatkala lelaki yang tubuhnya dipenuhi bulu itu hampir saja melaksanakan niat jahanamnya. Hampir saja!!. Saat tersentak bangun gadis itu mendapatkan dirinya sudah tertekan di bawah seekor gorilla dengan tubuh berbulu lebat.

”Diamlah manis. Diamlah…kau akan kuberi kesenangan….” lelaki itu berbisik penuh nafsu. Michiko tak dapat bergerak. Kedua tangannya ditekankan ke kasur oleh lelaki itu. Tubuhnya terhimpit bulat-bulat tanpa tutup di bawah tubuh lelaki itu. Tiba-tiba Michiko menangis. Dia menangis dengan ketakutan yang amat dahsyat. Betapa hebatnyapun dia memainkan samurai, betapa hebatnya pun dia berkelahi melawan lelaki, namun dalam keadaan seperti itu, dimana kehormatannya akan direnggut orang, dia kembali pada fitrahnya yang asli.

Yaitu fitrah sebagai seorang perempuan yang lengkap dengan kelemahan-kelemahannya. Senjatanya hanya tangis! Dia menangis, tatkala menyadari bahwa tak ada kesempatan sama sekali baginya untuk menyelamatkan kehormatannya. Tapi di saat yang sangat kritis itu. Pintu ditendang dari luar. Begitu pintu ternganga, di ambang pintu berdiri si babah gemuk. ”Huseinn…! Jahanam lu! *We jitak lu punye pale*!”

Babah itu memaki dengan amarah yang tak tanggung-tanggung. Dia sudah kelaparan menanti di sedan di luar hotel. Bermacam bayangan yang menggairahkan seperti sudah bisa dia nikmati atas diri gadis Jepang cantik bertubuh montok itu. Tapi kok lama banget, pikirnya. Lama benar Husein keparat itu. Dia melihat jam. Heh, kelewatan. Tapi dia masih menanti beberapa saat lagi. Namun sudah empat sampai tujuh menit saat dia

menanti, si Husein itu tak juga kelihatan batang hidungnya. Jangan-jangan dia ”makan” duluan, pikirnya sambil membuka pintu mobil. Dia berjalan dengan perut buncitnya ke hotel.

”Kamal belapa ponakan saya itu tadi?” dia bertanya ke resepsionis.

”Kamar nomor empat…”

Tanpa menunggu babah itu segera ke sana. Di depan pintu dia berhenti sejenak. mendengar nafas dan tangis. Kemudian kakinya yang besar terangkat. *Gedubrakk*!!! Tendangannya menghantam pintu sampai terbuka lebar. Si Husein yang sudah ”siap tempur” tiba-tiba terlompat ke bawah.

Babah itu sejenak terkesima. Pemandangan di tempat tidur, tubuh Michiko yang tertelentang tanpa apa-apa, membuat jantungnya berhenti berdetak. Namun Michiko yang merasa dirinya bebas, segera menyambar kimononya. Saat itu si babah mengalihkan pandangannya ke Husein.

”Husseiinnn! Lu kulang ajal. Kulang ajal betuuul! Babi, anjing, monyet, beluk lu!” Sumpah serapah incek gemuk itu berhamburan. Husein tertunduk layu. Layu dari atas sampai ke bawah.

Babah itu maju lalu plak, pluk, plak….plak! tangannya menampar Husein tiga kali. Husein tak bisa cakap. Kepalanya tertunduk. Atas bawah. Tangannya melindungi miliknya yang berada di bawah. Saat itulah mereka berdua melihat gadis Jepang itu turun dari tempat tidur. Babah gemuk itu menoleh. Husein juga menoleh.

”Ah, kau diganggunya, Dik?”

Buset..! Babah gemuk itu memanggil Michiko dengan sebutan ”dik”. Benar-benar selangit!!

Michiko tak mengacuhkannya. Matanya berbinar berang. Menatap tajam pada lelaki besar yang masih telanjang itu.

”Saya, eh, we sudah tempiling dia. We sudah tempiling tiga kali. Mau lihat! Nih….” dan babah gemuk itu maju lagi ke dekat Husein.

Tangannya bekerja lagi. Puk, pak, puk…..! Tiga kali tempiling mendarat dengan telak.Husein tertunduk kuyu.

”Nah, dia telah ku tempiling, Dik…” kata babah itu sambil nyengir.

Michiko memandang dengan jijik dan marah luar biasa. Perlahan dia mencabut samurai yang kini telah dia pegang di tangan kiri. Babah yang sudah siap lagi untuk bicara, jadi terdiam. Husein juga menatap. Tapi dia tak kaget. Dia hanya menatap heran pada perempuan cantik yang tadi hampir saja memuaskan nafsunya itu. Heran melihat gadis secantik itu memegang senjata yang dulu sering dipergunakan serdadu Jepang.

”Jahanam, kalian…” gadis itu mendesis tajam.

Lalu samurainya bekerja. Amat cepat. Samurai itu melukai dada Husein. Michiko memang tak segera membunuhnya. Dia hanya ingin memberi pelajaran pada lelaki itu. Husein kaget. Menatap ke dadanya yang luka. Meski tak dalam, namun darah merembes. Dia usap dadanya. Ternyata dia lelaki yang tak mengenal takut.

”Ha, bisa juga kau memainkan senjata itu nona….” katanya sambil tersenyum tanpa memperdulikan darah di dadanya. Babah gemuk itu sebenarnya sudah agak takut. Tapi karena tukang pukul nya itu tak takut, dia juga jadi berani.”Sudahlah, Dik. Jangan main-main palang panjang, eh, kapak, eh, jangan main-main samulai. Nanti adik luka. Mali sini abang simpan…” kata apek gemuk itu sambil maju mengulurkan tangan pada Michiko.

Maksudnya membujuk agar samurai itu diserahkan padanya. Namun sebuah tendangan menantinya. Tendangan yang telak dari jurus karate yang telah mahir dipelajari Michiko. Tendangan itu mendarat di kerampang Cina gemuk itu. Babah gemuk itu terhenti. Nafasnya tertahan. Matanya juling. Alat kesenangannya, yang biasa dia buat untuk bersenang-senang, terasa sangat sakit. Rasa akan pecah dihantam tendangan gadis itu. Dengan melenguh, dia jatuh berlutut di lantai. Husein jadi kaget juga melihat makan kaki gadis itu.

Dia segera membantu bosnya. Dengan masih bertelanjang, dia menyergap gadis itu dari samping. Namun Michiko sudah siap. Meski dia tak bisa segera menggunakan samurai, pukulan tangan kirinya mendarat di jidat lelaki itu. Lelaki itu terhenti. Jidatnya bengkak sebesar telur ayam. Namun dia tak merasa sakit. Yang dirasakannya hanya sedikit pening dan kaget. Dia memang lelaki yang alot. Tak merasakan pukulan.

Tapi waktu dia berhenti menyerang itu sudah cukup bagi Michiko untuk mempergunakan samurai di tangan kanannya. Cress! cresss!, dua sabetan cepat. Pada sabetan pertama telinga kanan Husein bercerai dari kepalanya. Sebelum Husein sempat berteriak karena sakit, sabetan kedua menghantam perutnya. Perutnya menganga. Husein kali ini menatap dengan wajah pucat pada gadis itu. Gadis itu juga menatapnya. Mukanya masih tetap merah. Husein memang tangguh.

Dengan tangan kiri memegang perutnya yang belah, dia maju menyerang. Dia sebenarnya tukang pukul yang ditakuti di Jakarta saat itu. Namun samurai Michiko menantinya lagi. Sebuah sabetan menghantam kepalanya! Cress! Kulit kepala lelaki itu berikut rambutnya seluas telapak tangan terbang! Demikian tajam dan demikian cepatnya. Darah meleleh. Husein berhenti lagi. Sedepa di depannya,

Michiko tegak lagi menanti! Husein maju. Kembali samurai Michiko bekerja. Cress! Dan kali ini arahnya adalah sebuah benda di bahagian depan bawah. Husein terhenti. Kali ini dia tak bisa untuk tidak meraung. Tangannya segera mendekap selangkangnya. Di sana, tadi ada sesuatu yang hampir menusuk-nusuk tubuh Michiko. Dan kini sesuatu itu putus sudah! Tercampak di lantai! Lelaki itu meraung-raung. Membangunkan orang di hotel. Mereka berlarian ke kamar nomor empat itu. Ketika sampai di sana, pintu terbuka. Seorang lelaki Cina bertubuh gemuk, merangkak ke luar dengan wajah meringis menahan sakit dan wajah pucat.

”Ada apa, ncek?”

”Ada sakit. Banyak sakit…” jawab incek gemuk itu sambil merangkak terus meninggalkan kamar maut itu.

Dia sebenarnya ingin berlari kencang. Tapi alat kesenangannya amat sakit. Menyebabkan dia tak bisa berdiri. Tapi dia tak berani bertahan terus di kamar perempuan tukang bantai itu. Dia harus pergi. Kesempatan itu terbuka tatkala perhatian Michiko tengah terarah sepenuhnya pada Husein. Dia cepat merangkak keluar. Michiko memang tak melihatnya. Di kamar, Husein masih meraung-raung. Namun Michiko tak memperdulikannya.

Samurainya kembali bekerja. Kedua tangan lelaki itu putus hingga bahu! Lelaki itu bergulingan di lantai. Bermandi darah dan seperti dijagal. Dia belum mati. Orang yang melihat ke dalam jadi tersurut dengan wajah pucat pasi. Kemudian menghindar dari sana. Takut dan ngeri. Michiko mengambil buntalan pakaiannya. Kemudian dengan tenang dia melangkah ke luar. Namun langkahnya terhenti tatkala mendengar suara Husein menghiba-hiba.

“Tolong saya nona jangan biarkan saya menderita, bunuhlah saya…”Michiko menatapnya dengan pandangan dingin.

“Jika tadi kau berhasil menodai saya, maka saya akan menderita seumur hidup. Itu tak pernah terpikirkan oleh mu bukan? engkau takkan mati. Setidaknya engkau tidak akan mati sehari dua hari ini, engkau akan sangat menderita itu perlu bagimu sebagai hukuman atas apa yang kau perbuat pada diriku. Atas apa yang kau perbuat atas perempuan-perempuan lain, saya yakin sudah banyak perempuan yang sudah engkau nodai. Nah, kini kau rasakan balasannya….”

Sehabis berkata begitu Michiko melangkah keluar kamar itu. Petugas-petugas hotel tidak ada yang berani berkutik tatkala dia lewat, penghuni hotel yang lain menatap dengan diam. Di kamar Husen merintih-rintih, makin lama suaranya makin lemah. Akhirnya dia pingsan, terlalu banyak darah yang keluar dari perut, bahu dan selangkangannya. Tapi michiko berkata benar kalau lelaki ini cukup tangguh. Dia tak segara mati.

Dia juga tidak mati ketika ambulance datang membawanya kerumah sakit. Dokter dan perawat menggeleng melihat hasil pembantaian itu,mereka segera menebak bahwa benda yang dipakai untuk mencencang tubuh lelaki ini adalah sebuah benda yang sangat tajam, tajam sekali! itu jelas terlihat pada bekas luka lain ditubuhnya.

“Bunuh saja saya dokter….bunuh saja saya, jangan biarkan saya hidup..”Mohon husen tatkala malamnya dia sadarkan diri. Namun mana ada dokter yang mau membunuh pasiennya. Meski atas permintaan pasien sendiri, justru dokter memberi dia injeksi dengan obat tidur.

(116)

Sekeluar dari hotel Michiko menyetop sebuah taksi ”Kemana Nona?” tanya sopir taksi yang ternyata orang cina. Michiko tertegun dia segera ingat babah gemuk itu, dia tak jadi naik taksi itu. Dia justru melambai taksi lain yang ada yang parkir tak jauh dari pintu. Sopirnya orang Indonesia, sopir taksi cina itu menggerutu panjang pendek.

“Kemana nona?”

“Antarkan saya kehotel yang paling dekat dari sini…”

“Silahkan naik non….” Kata sopir itu dengan ramah. Hati Michiko jadi tentram mendengar suara sopir yang bersahabat itu. Michiko membuka pintu, kemudian naik.

“Baru datang di kota ini nona?” tanya sopir tatkala taksi mulai berjalan

“Ya..” “Nona datang dari Jepang?”

“Mmm..” “Maaf, nona sedikitpun tidak mirip orang Jepang, Nona lebih mirip orang Sunda Gadisnya cantik-cantik. Meski tak secantik nona, nona bisa ditebak orang Jepang kalau mendengar aksen bicara nya…” Michiko tidak memberi komentar atas ucapan sopir itu. Dia memandang keluar, rasanya sudah lama dia berada di atas taksi ini.

“Masih jauh?” tanyanya.

“Kita sudah sampai nona…” jawab sopir itu sopan sambil membelokkan mobilnya, Michiko sempat membaca tulisan “Hotel” di depan, hanya dia tidak sempat membaca nama hotel, karena terhalang daun pohon Flamboyan yang tumbuh rindang, mobil itu berhenti di samping hotel. Sopir turun dan membuka pintu, Michiko turun dan mengucapkan terima kasih.

“Lewat samping sini aja nona, lebih dekat kelobi..” ujar sopir itu. Michiko menuruti saran sopir itu. Dia masuk lewat samping hotel itu, begitu dia masuk, pintu di belakangnya ditutupkan. Dan kini dia berada di sebuah ruangan yang besar, Michiko menoleh kebelakang. Sopir itu tegak dengan sopan, namun jauh berbeda. Walau masih terlihat sopan tapi wajahnya tersenyum licik. Dia mendengar sesuatu disampingnya. Ketika dia menoleh, alangkah kagetnya dia melihat ada babah gemuk itu. Ya, babah gemuk yang sepesawat dengannya, yang menyuruh husen menyergapnya di hotel Angkasa.

Kini, babah gemuk Cina yang tadi dia tendang kerampangnya itu duduk di sebuah kursi dengan senyum sumbangnya. Di sisinya tegak dua orang lelaki, yang satu bertubuh besar seperti Husen… yang satunya bertubuh kurus tinggi, di belakang nya berdiri sopir yang kelihatan sopan itu.

Michiko masuk perangkap! Ya, itulah yang terjadi. Dia menyesal, mengapa tidak naik taksi yang disopiri Cina tadi. Padahal, kalau dia naik taksi itupun kejadiannya tetap sama. Kedua sopir taksi itu memang sudah “dipasang”oleh sibabah itu untuk menjebaknya. Apek gendut itu ternyata memimpin sebuah sindikat kejahatan di Jakarta. Ada beberapa sindikat saat itu di Jakarta, diantara nya yang terkenal adalah kelompok “Ular sanca”,”Tongkat Mas” dan “Kramat Sakti”

Bidang ”usaha” mereka mulai dari merampok, menodong, menyelundupkan candu ke Singapura, sampai menjual perempuan atau gadis-gadis dari berbagai kota di Jawa dan Sulawesi. Gadis-gadis itu dijual kerumah-rumah bordir di Singapura atau pun Jakarta sendiri. Musuh berbagai sindikat itu adalah “Sindikat178”, sebuah sindikat yang anggotanya terdiri dari eks pejuang 17-08-45. Mereka dengan gigih memerangi sindikat bandit-bandit Jakarta, yang mengotori perjuangan mereka semasa Revolusi. Si babah adalah salah satu pemimpin dari tiga pimpinan “Sindikat Kramat Sakti” Komplotan yang ber markas di sebuah gedung mewah, tapi sangat rahasia yang ada di kramat.

Dia mempunya anak buah di berbagai posisi, mulai dari pegawai, sampai ketukang copet dan sopir taksi. Kini Michiko berada di salah satu markas dari kelompok Kramat sakti itu. Michiko menatap tajam si babah gemuk itu, kalau ada kesempatan, maka yang akan di bunuh nya pertama kali adalah sibabah itu

Sementara si babah gemuk itu berkeinginan pertama adalah menikmati tubuh gadis didepannya.! Sudah sejak dari pesawat pagi tadi hal itu dia khayalkan. Kini hari sudah malam dan malam hari segala sesuatu bisa diatur. Michiko masih memegang samurai ditangan kiri. Dia berpura-pura bersisir, dan dengan cepat dia mencabut jepit rambut yang berupa samurai kecil itu.

Dengan penuh kebencian,dengan sekuat tenaga pada kesempatan pertama samurai kecil itu dia ayunkan kearah leher si gemuk itu.Si gendut benar-benar tidak tahu bahaya yang mengancam jiwanya. Dia masih cengar-cengir menatap dengan napsu pada michiko. Saat itu samurai itu bergerak kearah lehernya, tiba-tiba lelaki kurus yang tegak disampingnya bergerak cepat, ternyata dia mempunyai penglihatan yang tajam.

Dia melihat sebuah benda yang seperti terbang kearah tenggorokan bos nya, dan tangan nya bergerak dia berhasil memukul samurai kecil itu. Samurai itu terpental karena angin kibasan tangannya, tertancap di pintu! Michiko terkejut si babah juga terkejut, mukanya berubah pucat dan meraba lehernya.

Leher gemuk yang hampir saja disikat samurai kecil itu. Dia menatap ke samurai yang tertancap itu. Kemudian beralih ke Michiko. Bergantian menatap samurai dan Michiko. Sambil tangannya masih meraba lehernya.

”Perempuan sundal. Kau akan rasakan akibat perbuatanmu ini…” desis Babah itu sambil menyeringai buruk.

Michiko tak memperhatikannya. Dia justru tengah memperhatikan lelaki kurus berwajah pucat itu. Semakin diperhatikannya, semakin jelas olehnya bahwa lelaki itu sebenarnya adalah seorang Cina. Tak diketahuinya karena kulitnya hitam. Sama seperti orang melayu.

Tapi melihat matanya yang sipit, tak ayal lagi, sikurus ini adalah Cina tulen. Selain dia Cina tulen, nampaknya dia juga memiliki ilmu silat yang tangguh. Itu terbukti dari kibasan tangannya yang berhasil memukul samurai kecilnya tadi. Michiko pernah mendengar dan membaca kehebatan pesilat-pesilat Cina yang mampu melompati pagar atau tembok setinggi atap.

Yang mampu memukul roboh lawan dari jarak dua atau tiga meter dengan mempergunakan ”tenaga dalam”. Dia tak yakin bahwa ada orang Cina yang memiliki ilmu sehebat seperti di dalam cerita-cerita silat itu. Namun apakah yang telah dilakukan Cina kurus jangkung itu sebentar ini? Bukankah hanya dengan kibasan tangannya saja dia telah membelokkan arah samurai kecilnya? Michiko tak sempat memikirkan terlalu banyak.

Babah gemuk itu telah memberi isyarat kepada lelaki bertubuh besar yang tegak di sisi kanannya. "Siapa di antara kalian yang berhasil menelanjangi perempuan itu, dia akan mendapat giliran setelah aku…." babah itu berkata dengan kurang ajarnya.

Michiko ingin muntah mendengar ucapan jorok itu. Lelaki besar itu maju. Nampaknya dia telah diberi tahu bahwa gadis ini berbahaya. Begitu maju, tangannya telah memegang sebuah belati. Dengan gaya seorang yang amat ahli, dia mulai maju dengan mengayun-ayunkan pisau di depan tubuhnya yang agak membungkuk ke depan.

Michiko masih tetap tegak di tempatnya. Tak bergerak sedikitpun. Dia telah bertekad, kalau dia tak bisa melawan orang-orang ini, maka dia akan menyudahi nyawanya sendiri. Dia akan bunuh diri sebelum dinodai. Tapi dia bersumpah akan membunuh babah gemuk itu sebelum dia bunuh diri. Dia benar-benar berharap dapat melaksanakan sumpahnya itu.

Lelaki itu tiba-tiba menyerang. Pisaunya bergoyang cepat sekali di depan dada Michiko. Michiko bukannya tak tahu itu adalah sebuah tipuan. Dia tetap diam. Dan benar, kaki lelaki itu ternyata degan cepat menyapu kaki Michiko. Maksudnya ingin agar gadis itu terjatuh. Dengan demikian bisa dia tindih. Namun Michiko adalah Michiko. Dia telah belajar cukup banyak dari Zato Ichi. Dia telah belajar banyak dari Tokugawa. Dan dia telah belajar banyak dari Kenji. Teman Si Bungsu dan abang Hanako. Bukankah dia tinggal bersama Hanako lebih kurang setahun? Selama itu pula dia belajar karate dari Kenji.

Kini, Michiko adalah seorang pemegang sabuk hitam karate. Sistem pelajaran yang dipakai oleh Kenji untuk membekali Michiko adalah sistem memintas. Hingga memungkinkan gadis itu memiliki bekal yang lebih daripada cukup. Ketika kaki lelaki besar itu menyapu kakinya, dia justru memajukan kakinya selangkah ke depan. Dan serentak dengan itu tangan kanannya terayun dalam bentuk sebuah pukulan yang telak. Prak! Pukulannya mendarat di hidung lelaki besar itu. Lelaki itu seperti tersentak. Kepalanya seperti ditarik ke belakang dan hidungnya bocor. Darah segar mengalir dari hidung yang pecah itu. Bukan hanya si gendut, tapi lelaki Cina kurus kerempeng yang tadi memukul samurai kecil Michiko itupun jadi kaget. Serangan gadis itu demikian cepat dan demikian telaknya.

Lelaki besar itu menggeram. Tangannya yang tak berpisau menghapus darah yang meleleh di hidungnya. Sopir taksi tadipun, yang saat itu tetap tegak di pintu, jadi kaget. Namun mereka adalah *bandit-bandit ibukota* yang tak mudah gentar oleh bahaya. Apalagi kalau hanya terhadap seorang gadis, cantik pula. Bos mereka telah menjanjikan bahwa siapa yang berhasil meringkus gadis itu akan mendapat giliran pertama menikmati tubuh gadis itu, setelah si bos. Pernyataan demikian membuat mereka terangsang dan bersemangat untuk menundukkan Michiko. Lelaki berpisau itu maju lagi. Kini dengan lebih berhati-hati. Dia telah kecolongan. Michiko masih belum mau mencabut samurainya. Dia ingin menghemat tenaga dan kecepatannya. Lawannya yang dia taksir berbahaya adalah lelaki Cina kurus tinggi itu. Maka dia harus menyimpan kepandaian bersamurainya untuk menghadapi lawannya yang kurus itu.

Kalau kini dia menggunakan samurai, dia khawatir permainan samurainya bisa dibaca oleh si kurus. Itu sudah tentu membahayakan. Karena itu, ketika si besar itu menyerang, dia masih mengandalkan ilmu karatenya. Lelaki itu maju dengan sebuah tusukan pisau yang cepat ke rusuk Michiko. Michiko mengelak dengan mengalihkan tegak kakinya. Lelaki itu tahu. Dia menyabetkan pisaunya ke kanan, hampir saja menebas perut Michiko. Untung gadis ini juga cepat melompat mundur. Tegaknya justru mendekat ke dekat sopir taksi tadi. Sopir itu menatap heran dan kagum. Dan saat itulah Michiko mencabut samurai. Sopir taksi itu masih belum sadar akan bahaya yang mengintainya. Dia menyangka bahwa gadis itu hanya sekedar bermain tongkat.

Michiko menanti si besar berpisau itu menyerang kembali. Ketika lelaki itu kembali menyerang dengan menyabetkan pisaunya, Michiko seperti akan menangkis dengan samurai. Namun dia sama sekali tidak menangkis serangan pisau itu. Melainkan mundur selangkah lagi. Dan samurainya justru membabat ke belakang! Ke arah sopir taksi yang masih tegak di dekat pintu! Cress! Samurai itu memakan bahunya. Sopir taksi yang sok sopan itu benar-benar tak pernah menduga bahwa dirinya akan dimakan senjata gadis cantik itu. Dia sebenarnya seorang pesilat aliran Cimande. Begitu bahunya termakan samurai, dia segera memasang kuda-kuda Cimande. Tangannya bergerak seperti akan bersilat.

Tapi apa hendak dikata, gerakannya itu sudah tinggal sekedar lagak saja. Tak ada gunanya. Bahunya telah dibabat samurai yang alangkah tajamnya. Mata samurai itu menetak dan memutus tulang bahunya. Terus ke bawah membelah jantungnya. Demikian tajamnya samurai itu. Tubuh sopir itu belah dan mati sebelum jatuh ke lantai! Sekali lagi babah gemuk itu jadi pucat dan sekali lagi Cina kurus tinggi itu dibuat kaget bukan main.

Samurai Michiko hanya sekejap berada di luar sarangnya. Tak sampai lima hitungan cepat. Begitu dicabut, dia melangkah ke belakang, samurainya berkelebat, membabat bahu sopir itu dan snap…masuk kembali ke sarungnya di tangan kiri *Michiko*!

Kini dia tegak dengan diam. Lelaki besar berpisau itu juga tegak. Kaget bercampur ngeri melihat ketenangan gadis itu membunuh manusia. Mereka bertatapan. Lelaki besar itu, juga seorang bandit yang sering menghantam mangsanya dengan kepalan atau dengan pisau, kali ini mulai hati-hati benar. Dia menggertak lagi. Michiko masih diam. Kakinya menendang cepat dalam suatu tendangan Silat Mataram. Tendangan melengkung dari kanan ke kiri. Michiko bergerak cepat, kakinya melesak maju antara kaki kanan yang menendang itu dengan kaki kiri yang tegak sebagai kuda-kuda. Tendangan lelaki itu cukup cepat. Namun jauh lebih cepat lagi tendangan kaki Michiko. Tendangannya menghajar selangkang lelaki itu, menyebabkan lelaki itu tersurut dua langkah. Dia meringis menahan sakit.

Babah gemuk itu mengerutkan kening. Dia seperti dapat merasakan sakit yang diderita anak buahnya itu. Bukankah dia juga kena tendang selangkangnya di hotel Angkasa tadi oleh Michiko? Bukankah dia terpaksa harus merangkak untuk meninggalkan hotel itu? Kini anak buahnya kena tendangan seperti itu pula. Dia dapat mengerti betapa sengsaranya anak buahnya itu. Tapi lelaki besar itu memang agak tangguh. Hanya sebentar dia mengerang dan mengerutkan kening. Saat berikutnya dia sudah tegak. Kali ini, dalam jarak empat depa, dia tak lagi berusaha untuk maju. Tapi dengan ayunan yang amat cepat, dia melemparkan pisau itu ke dada Michiko.

Lelaki itu juga dikenal sebagai pelempar pisau yang bukan main mahirnya. Tadi dia memang tak berniat melemparkan pisau itu pada Michiko. Sebab lemparan pisaunya berarti maut. Dia tak ingin membunuh gadis itu. Sebab selain tak dibolehkan bosnya, dia sendiri ingin menikmati tubuh gadis itu terlebih dahulu. Tubuh yang montok dan menggiurkan. Tapi kini, setelah gadis itu menghantam selangkangnya, dia tak perduli lagi dengan kemontokan itu. Dia berniat membunuh gadis itu. Pisaunya melayang cepat secepat kilat. Namun Michiko juga bergerak cepat. Samurainya tercabut. Membabat di udara. *Trangg*!

Terdengar suara besi beradu. Dan pisau itu berobah arah. Dihantam dengan telak dan tepat oleh samurai Michiko. Arahnya justru melaju cepat sekali ke arah si gemuk! Kembali bahaya mengamcamnya! Gerakan itu juga telah diperhitungkan dengan cermat oleh Michiko. Tapi kembali tangan Cina kurus itu bergerak. Kembali pisau yang meluncur cepat berobah arah. Jatuh ke lantai dengan menimbulkan suara ribut!

”Hm. Bukan main. Cantik, cepat dan kejam!”

Untuk pertama kalinya Cina kurus tinggi itu bersuara. Suaranya seperti keluar dari sebuah goa. Bergema mengerikan. Matanya yang kuning menatap pada Michiko. Tapi Michiko tak sempat terkejut atas kehebatan Cina itu, sebab si besar yang pisaunya telah dilemparkannya itu kembali menyerang. Dia menyerang dengan melompati tubuh Michiko yang saat itu tengah menghadap pada si kurus. Sungguh malang orang ini. Dia melompati mautnya sendiri. Michiko bukannya kanak-kanak. Bukan pula orang yang mudah merasa takut dan gentar menghadapi serangan bandit seperti mereka. Selagi perkelahian satu lawan satu, maka Michiko tak usah khawatir.

Lelaki itu masih melompat, tubuhnya tengah melayang ketika Michiko menggeser tegak. Dia melayang setengah hasta di sisinya. Saat itu samurai Michiko kembali bekerja. Samurainya memancung dari atas ke bawah, persis di pinggang si lelaki. Tubuh lelaki itu masih melayang sedepa lagi. Baru akhirnya menubruk seperangkat meja dan kursi. Jatuh dan mati dengan pinggang hampir putus. Tapi saat itu pula tubuh Michiko terlambung. Tubuhnya menerpa dinding. Kepalanya berdenyut, untung samurai masih di tangannya. Ternyata ketika dia melangkah menghindarkan tubrukan tadi dia tegak membelakangi si kurus.

Ketika dia menghantam lelaki yang menubruknya itu dengan samurai, si kurus maju pula menghantam tubuh Michiko. Pukulannya hebat. Tubuh Michiko sampai terpental menubruk dinding. Michiko terduduk di lantai dengan punggung bersandar ke dinding. Dia menggelengkan kepala. Berusaha menghilangkan pening, menatap pada Cina kurus itu. Cina itu tegak tiga depa di depannya dengan kaki terpentang. Menatap ke bawah, ke arah Michiko dengan mata kuningnya yang berkilat buas.

”Tegaklah, Nona. Saya akan tunjukkan padamu bagaimana seorang perempuan harus menanggalkan pakaiannya satu demi satu secara baik.”

Suaranya yang mengerikan itu terdengar bergumam. Michiko menggertakkan gigi. Dia bangkit dan memegang samurainya yang telanjang dengan kukuh di tangan kanan! Cina itu tersenyum. Senyum yang mirip seringai.

”Ya. Tanggalkan pakaiannya satu demi satu, Hok Giam! Saya tadi telah melihat tubuhnya tak berkain sehelai pun di hotel. Ketika Husein akan melahapnya. Tubuhnya bukan main. Ayo tanggalkan, Hok!”

Yang bicara ini adalah si gemuk. Suaranya yang mirip lenguh kerbau itu bergema dari tempatnya duduk. Michiko meludah. Perlahan tangan kirinya memegang bahagian bawah samurainya. Kini hulu samurai dia pegang dengan dua tangan. Dia harus hati-hati. Lawannya amat tangguh.

”Heh, Jepang busuk!. Ingin mencoba kehebatan nenek moyangmu dari daratan Tiongkok?” lelaki kurus yang bernama Hok Giam itu bersuara.

Nadanya seperti ada dendam antara Jepang dengan Tiongkok. Kedua tangannya terangkat tinggi di atas kepala. Kemudian kesepuluh jari-jarinya ditekuk ke bawah. Persis cakar garuda. Aneh. Dalam posisi demikian, kedua tangan terangkat tinggi, berarti membiarkan bahagian seluruh tubuh terbuka untuk diserang. Apalagi diserang dengan senjata panjang. Benar-benar posisi yang berbahaya. Namun Michiko tak berani bergerak sembarangan. Dia tak mengenal lawannya ini kecuali dalam tiga gebrakannya. Gebrakan pertama dan kedua ketika memukul samurai kecil dan pisau. Gebrakan ketiga ketika menghantamnya dari belakang tadi.

(117)

Dia menanti. Yang dikhawatirkannya hanya satu, yaitu kalau-kalau Cina kurus ini memang memiliki tenaga dalam yang bisa mencelakakan orang dari jarak jauh. Kalau itu benar, maka binasalah dia. Karenanya dia tetap diam menanti. Dia agak yakin juga, sebab tadi hanya dengan kibasan tangan saja, Cina itu berhasil merubah arah samurai dan luncuran pisau yang akan menghabisi nyawa si gembrot bajingan itu. Tangan Cina itu bergerak. Aneh, Michiko melihat tangan Cina itu seperti bergetar. Jumlah tangannya makin banyak. Lalu Cina itu melangkah maju.

Michiko menyilangkan samurai di depan dadanya. Tangan Cina itu tiba-tiba bergerak dan seperti menyambar ke arah Michiko. Michiko dengan tetap tegak memegang samurai melangkah surut. Dia yakin dalam jarak demikian, cakaran Cina itu tak bakal mengenai tubuhnya. Namun dia merasa mendengar suara kain robek. Dia melihat ke dadanya. Wajahnya jadi pucat. Bajunya robek tentang dada! Kutangnya kelihatan ketat menahan dadanya yang membusung! Si babah gemuk tertegak. Matanya melotot menatap dada Michiko. Michiko menggertakkan gigi. Seharusnya tangannya menutup dadanya. Tapi itu tak dia lakukan.

Dia tak mau kehilangan konsentrasi atas samurainya dengan melepaskan salah satu tangannya dari gagang samurai itu. Tangan Cina itu gentanyangan lagi. Seperti memukul bolak balik. Kini rok Michiko robek! Tergantung-gantung. Menampakkan pahanya yang putih dan celana dalamnya yang berwarna merah jambu! Michiko masih tegak dengan diam dan bersandar ke dinding. Dia tak perduli berpakaian atau tidak. Pokoknya dia tak mau melepaskan samurainya. Dia akan mempertahankan kehormatannya dengan itu. Si babah melangkah ke depan. Ingin melihat lebih jelas tubuh Michiko. Michiko tegak dengan kukuh.

Cina itu menggerakkan tangannya lagi. Waktu itulah Michiko menggulingkan tubuhnya ke lantai. Bergulingan cepat ke depan sambil menebaskan samurainya seperti kitiran angin ke arah kaki Cina kurus itu. Namun Cina itu seperti sudah sangat arif.

Tubuhnya melenting ke atas namun samurai michiko lebih dulu membelah tubuh nya menjadi dua, dan ketika michiko memandang ke babah gemuk itu dia sudah berada di pintu siap melarikan diri. Namun tiba-tiba dari belakang tubuhnya dia merasakan sesuatu menikam tubuhnya hingga tembus ke dadanya. Babah cina itu mati di karenakan tidak bisa menahan napsu bejat nya terhadap perempuan..!

Michiko memandang ke arah yang ditunjukkan Sersan itu. Dia melihat rumah hijau yang ditunjukkan tersebut. Di depannya dia melihat sepeleton tentara tengah bersiap-siap untuk berangkat. Ada yang memakai topi baja. Ada yang memakai baret kuning tua. Harapannya untuk segera tiba di Minangkabau timbul lagi.

”Terimakasih. Bapak baik sekali. Saya takkan melupakannya…” katanya pada Sersan Mayor itu. ”Ah, saya tak membantu apa-apa Nona. Saya hanya menunjukkan jalan. Barangkali saja Nona bisa ikut. Saya doakan….”

”Terimakasih….” ujar Michiko sambil mengulurkan tangan.

Sersan itu tersenyum dan menyambut salam Michiko. Gadis itu menenteng buntalan pakaiannya menuju ke rumah hijau itu. Kehadirannya di sana jelas saja menarik perhatian. Tentara yang ada di depan rumah itu terdiri dari pasukan-pasukan PGT dan tentara Infantri. ”Bisa kami membantu Nona?” seorang letnan bertanya.

”Terimakasih. Saya ingin ikut ke Sumatera Barat. Ke Padang. Dapatkah saya bertemu dengan pimpinan Tuan?”

”Akan ke Padang?”

”Ya, kalau bisa…”

”Silahkan masuk. Komandan ada di kamar nomor dua itu…”

Si Letnan menunjukkan kepada Michiko tempat yang di maksud. Gadis itu masuk, diantar oleh si Letnan. Letnan itu mengetuk pintu. Ketika ada suara menyuruh masuk, Letnan itu masuk duluan. Menutupkan pintu di belakangnya. Michiko menanti di luar. Tak lama kemudian Letnan itu keluar lagi.

”Silahkan….” Michiko masuk. Di dalam kamar itu ada beberapa orang tentara. Seorang Mayor duduk di balik sebuah meja.

”Selamat siang…” kata Michiko.

Mayor itu menanggalkan kacamatanya.

”Oh, ya. Silahkan duduk. Silahkan…” suaranya terdengar ramah.

Michiko mengambil tempat duduk.

”Ada yang bisa kami bantu untuk Nona?”

”Saya ingin ke Padang. Dua hari yang lalu saya telah mendaftarkan diri di penerbangan sipil. Ternyata penerbangan hari ini dibatalkan.

Dari bahagian penerbangan sipil itu saya mendapat informasi bahwa ada pesawat militer yang akan berangkat siang ini ke sana. Saya berharap bisa ikut dengan pesawat itu…”

”Ya. Memang ada pesawat militer yang akan ke sana. Maaf, apakah Nona ada membawa surat keterangan?”

”Ada…” Michiko lalu membuka sebuah tas kecil. Mengeluarkan pasport, visa dan beberapa surat keterangan lainnya. Lalu menyerahkan pada Mayor itu.

”Anda seorang turis?”

”Ya” ”Aneh. Maaf, maksud saya, adalah sesuatu yang agak luar biasa kalau memilih Sumatera Barat sebagai tempat melancong dalam situasi yang begini. Negeri itu sebenarnya memang negeri yang indah, Nona. Gunung berjejer. Sawah berjenjang. Ada ngarai dan air terjun. Bunga mekar sepanjang tahun. Tapi saat ini masih bergolak. Kalau saya boleh menyarankan, barangkali bisa memilih Bali atau Danau Toba. Yaitu kalau ingin sekedar jalan-jalan….” Michiko menunduk.

”Ada seseorang yang saya cari di sana, Mayor….” akhirnya dia membuka kartu.

”Nah. Saya sebenarnya telah menduga hal itu. Kalau demikian lain persoalan. Apakah dia seorang yang telah lama di Sumatera Barat?”

”Dahulu dia dilahirkan di sana. Tapi saya mengenalnya di Jepang. Dia baru datang dari Australia. Barangkali baru sepekan dua ini….”

”Dari Jepang dan Australia?”

”Ya” Mayor itu mengerutkan kening. Menatap pada Michiko seperti menyelidik.

”Apakah dia bekas seorang sahabat?” tanyanya.

Michiko ragu, tapi kemudian mengangguk.

”Seorang pemuda?”

Michiko tak menjawab.

”Maaf. Saya hanya ingin memudahkan urusan Nona” ujar Mayor itu ramah.

”Ya. Dia seorang pemuda…”

Mayor itu mengangguk maklum. Kemudian menoleh pada seorang staf yang duduk di meja di kanannya. Mengatakan sesuatu. Stafnya itu, seorang letnan, lalu berdiri. Membuka sebuah lemari yang dipenuhi laci-laci. Melihat sederatan map yang diberi kode bernomor-nomor. Mengambil sebuah di antaranya. Map berwarna biru. Menyerahkannya pada Mayor tersebut yang lalu membuka map tersebut. Menatap sebuah halaman berfoto. Kemudian menatap kembali pada Michiko.

”Pemuda itu bernama Bungsu?”

Ujar Mayor itu perlahan. Michiko kaget. Jantungnya seperti berhenti berdegup.

”Apakah memang benar dia orang yang Nona cari?”

Michiko masih belum bisa bersuara. Namun akhirnya dia mengangguk dan balik bertanya.

”Apakah dia memang berada di Sumatera Barat?”

”Ya, dia memang kembali ke sana. Dulu dia juga menompang pesawat khusus yang mengangkut militer. *Pesawat Hercules* yang sebentar lagi akan berangkat. Maaf, ini fotonya, bukan?” Mayor itu memperlihatkan map tersebut.

Michiko melihat foto Si Bungsu di sana.

”Ya…” katanya antara terdengar dan tidak, sementara jantungnya berdegub kencang melihat foto itu.

Mayor itu menarik nafas panjang. Menutup map di tangannya.

”Saya tidak tahu apa maksud Nona mencarinya, mudah-mudahan untuk kebaikan kalian berdua. Kalau benar dia yang ingin Nona temui di daerah bergolak itu, Nona bisa ikut dengan pesawat militer yang akan berangkat sebentar lagi…” ujar Mayor itu akhirnya.

Michiko menarik nafas lega. Dan siang itu dia memang berangkat dengan pesawat Hercules menuju Padang. Ikut bersama prajurit-prajurit PGT dan Infantri yang akan betugas di sana. Bahkan sesampai di Padang dia mendapat tompangan dengan jip militer yang kebetulan langsung ke *Bukittinggi* dari lapangan Tabing. Jip

militer itu mengantarkannya sampai ke Hotel Indonesia, di daerah Stasiun Kota Bukittinggi. Disanalah dia menginap, sambil mencari informasi di mana Si Bungsu, musuh besarnya!

---0000---

Pagi itu, ketika Si Bungsu keluar hotel, setelah subuh tadi didatangi mimpi yang amat menakutkan, di hotel yang sama Michiko memang telah lebih dahulu keluar. Gadis itu menikmati udara pagi yang amat sejuk. Hari itu hari Sabtu. Hari dimana pasar besar di kota tersebut. Dari hotel Michiko berjalan perlahan ke arah pasar. Hari masih pagi benar. Embun masih menebarkan dirinya seperti awan tipis. Menggantung rendah di permukaan bumi. Tapi orang sudah ramai. Berjalan bergegas. Ada yang menjunjung bakul di kepala. Ada yang menolak gerobak beroda satu yang sarat oleh sayur-sayuran. Semua bergegas seperti memburu sesuatu. Beberapa orang di antara mereka menoleh pada Michiko. Barangkali merasa sedikit heran melihat seorang gadis berjalan sendirian di pagi buta begitu. Sesuatu yang kurang lazim di kota tersebut.

Pagi itu Si Bungsu mengurungkan niatnya untuk pulang ke Situjuh. Kedatangan Michiko merobah niatnya itu. Apapun maksud kedatangan gadis itu, satu hal adalah pasti. Yaitu mencari dirinya. Dan dia tahu, bahwa gadis itu akan menuntut balas kematian ayahnya. Dia tak boleh pergi. Betapapun hebatnya kepandaian gadis itu, seperti halnya dalam mimpi malam tadi, misalnya, namun dia tak boleh meninggalkannya. Itu bisa dianggap melarikan diri. Melarikan diri? Hm, apakah dia sudah demikian penakutnya, sehingga harus melarikan diri dari seorang perempuan? Namun satu hal pasti pula, dahulu dialah yang memburu lawannya. Kini kejadiannya jadi terbalik. Dialah yang diburu. Dia tak boleh melarikan diri. Dia tak mencek lagi pada petugas hotel tentang kebenaran menginapnya Michiko di hotel itu.

Hal itu tak perlu dicek lagi. Petugas hotel itu telah mengatakan dengan tepat tentang nama dan ciri-ciri gadis itu. Petugas itu tak mungkin berkhayal atau mengada-ada. Sebab dia tak pernah berjumpa dengan Michiko. Lagipula, firasat Si Bungsu mengatakan dengan pasti, bahwa gadis itu memang ada di kota ini. Dia pergi ke rumah makan di seberang Hotel Indonesia itu. Rumah makan yang letaknya persis di depan stasiun dan di persimpangan Jalan Melati. Memesan secangkir kopi dan sepiring ketan dan goreng pisang. Mengambil tempat duduk yang menghadap langsung ke jalan raya. Perlahan dia menghirup kopi. Mengunyah pisang dan ketan gorengnya. Matanya yang setajam mata burung rajawali sesekali menyapu jalan di depan restoran itu. Memandang ke arah kanan, ke jalan yang melintang menuju Simpang Kangkung. Memandang ke stasiun yang ramai oleh manusia.

Dia tak perlu menanyakan apa warna pakaian yang dipakai Michiko pagi ini. Itu tak diperlukan. Informasi tentang ciri-ciri itu hanya diperlukan bagi orang yang tak pernah dia kenali. Tentang Michiko, hmm, meskipun dia berdiri antara sejuta perempuan, dia segera akan mengenalinya. Namun sampai habis kopi, ketan dan goreng pisang di piringnya, gadis itu tak pernah dia lihat. Dari rumah makan itu dia juga bisa mengawasi jalan yang ada di depan hotel yang menuju ke selatan. Ke Tangsi Militer di Birugo. Gadis itu tak juga muncul. Akhirnya dia membayar minumannya. Kemudian perlahan melangkah keluar.

Di luar, dia menghirup udara pagi yang segar. Kemudian dia melangkah ke jalan raya. Semula dia berniat untuk ke stasiun. Sekedar melihat orang-orang yang akan berangkat. Tapi aneh, mimpinya malam tadi, perkelahian dengan Michiko di stasiun itu, tiba-tiba saja membuat langkahnya terhenti. Kemudian dia memutar langkah menuju pasar. Takutkah dia ke stasiun?

Apa yang harus di takutkan. Tapi seperti ada perasaan yang mendorongnya untuk tak datang kestasiun itu. Semacam was-was,untuk pertama kalinya sejak keluar dari hotel tadi dia menyadari, bahwa dia tak membawa samurainya! secara reflek pula, tangannya meraba lengannya. Disana selalu terselip enam buah samurai kecil, tiga di tangan kanan tiga di tangan kiri yang di sisipkan pada sebuah sabuk yang terbuat dari kulit tipis.

Samurai yang bisa diturunkan dengan sedikit gerakan khusus, siap dilemparkan secepat anak panah, Namun kini ternyata semua tak dia bawa. Dia mencoba mengingat kenapa tak satupun senjata-senjata itu dia bawa, apakah dia terlalu terburu-buru? tak ada jawaban yang di peroleh. Akhirnya dia kembali berjalan menuju ke arah Panorama. Sementara pikirannya menerawang, bagai mana kalau keadaan seperti ini artinya ketika dia tanpa senjata sama sekali lalu bertemu dengan Michiko. Kemudian gadis itu menyerangnya untuk membalas dendam.

Dia memang menguasai judo dan karate yang pernah diajarkan Kenji, tapi judo dan karate melawan samurai! Ah, suatu pekerjaan yang sia-sia betapapun hebatnya seseorang menguasai ilmu judo dan karate namun menghadapi senjata tajam seperti samurai, apalagi bila samurai itu di pegang orang yang sangat mahir, sama saja dengan bunuh diri. Ah, pikirannya di penuhi terus dengan pertarungan melawan Michiko. Apakah

dia memang benar-benar takut menghadapi gadis itu.? Apakah gadis itu benar-benar telah demikian hebatnya kini, sehingga dia merasa begitu takut? bukankah dia tak pernah lagi dengan gadis itu sejak peristiwa pamakaman Saburo Matsuyama di kuil shimogamo dahulu?

Namun perasaannya mengatakan, bahwa gadis itu kini memang memilki kepandaian yang jauh lebih tinggi. Sudah bertahun masa berlalu, Michiko terus mempersiapkan diri dengan matang. Kalau tidak, takkan berani dia datang sejauh ini. Gadis itu sudah paham siapa lawan yang akan dihadapinya.

Di Panorama, ketika dia tegak memandang ke ngarai yang masih berkabut, ketika matanya memandang jauh ke Gunung Singgalang yang tegak seperti seorang tua menjaga negeri ini dengan perkasanya, sebuah pikiran menyelinap ke hati Si Bungsu. Dia harus pulang ke Situjuh Ladang Laweh untuk Ziarah ke makam Ayah dan ibunya. Dia ingin mengatakan, bahwa dendam mereka telah dibalaskan. Dia ingin membakar kemenyan dipusara mereka. Memanjatkan Doa itu niat utama nya. Kini kenapa dia harus menanti Michiko? Dan kalau saja Gadis itu tidak mau berdamai dan memang benar-benar ingin menuntut balas, dan kalau benar kepandaianya sudah demikian tingginya, hingga tak mampu dia melawannya, itu berarti maut akan menjemputnya sebelum dia sempat Ziarah ke makam ayah, Ibu dan kakaknya, perjalanan jauh selama ini alangkah sia-sia.

Tidak, hal itu tidak boleh terjadi. Dia harus cepat-cepat pulang ke kampungnya. Tak peduli apakah dia akan dicap penakut karena melarikan diri dari Michiko, setelah ziarah dia tak perduli, soal dilayani atau tidak tantangan Michiko itu soal lain. Pokoknya dia harus ziarah, dengan pikiran demikian lalu dia melangkah lagi kearah hotelnya. Dia akan pulang dengan kereta api pagi ini. Namun ketika kakinya menjejak halaman hotel hatinya berdebar kencang sudah tibakah gadis itu dihotel? Di ruang tamu, pelayan yang tadi mengatakan padanya tentang kehadiran Michiko kelihatan tengah menulis di buku tamu.

“Hai, ini dia bapak itu..!”pelayan itu berseru, Si Bungsu hampir terlonjak. Darahnya hampir berhenti berdenyut, jantungnya hampir berhenti berdetak. Ternyata gadis itu telah ada dihotel pikirnya, bibirnya tiba-tiba kering.

(118)

“Ada apa?” tanyanya setelah sejenak berdiam diri

“Tidak, saya gembira Bapak sehat-sehat saja….”jawab pelayan itu.

Srrr! Darah Si Bungsu berdesir kaget, ucapan pelayan itu seperti menyindirnya. ‘*sehat-sehat saja*‘ bukankah itu suatu sindiran langsung, bahwa pelayan itu mengatakan kalau dia takkan ‘sehat-sehat saja’ kalau telah berhadapan dengan Michiko? apakah pelayan ini telah tahu maksud kedatangan Michiko untuk membalas dendam padanya?

“Dia belum pulang pak, tunggu saja sebentar lagi….”pelayan itu berkata seperti orang berbisik. Si Bungsu menyumpah-nyumpah dalam hatinya. Jelas yang dimaksud pelayan itu adalah Michiko. Ternyata gadis itu belum pulang kehotel, hatinya sedikit lega, dia melangkah kedalam kamarnya.

“Saya berangkat hari ini…”katanya sambil menerima kunci.

“Siang atau sore pak?..”

“Pagi ini..”

“Pagi ini?”

“Ya…” “Ah, jangan terburu-buru pak….”Tapi Si Bungsu mengacuhkannya.

Dia membuka pintu kamar dan melirik ke kamar sebelah, kekamar yang dihuni oleh Michiko. Kamar itu masih tertutup dan terkunci, dia mengemasi barang-barangnya lalu membayar sewa hotel.

“Bapak akan kemari lagi, bukan?” tanya pelayan itu. Si Bungsu tidak menjawab, dia menjinjing tas kecil yang berisi pakaian, kemudian berangkat ke stasiun. Di stasiun gebalau orang-orang ramai terdengar seperti lebah. Dia membali karcis.

“Masuklah Pak, sebentar lagi kereta berangkat” kata penjual karcis.

Si Bungsu belum sempat mengangguk ketika peluit panjang berbunyi. Tanda kereta akan berangkat. Dia melangkah ke peron. Menyeruak di antara orang-orang ramai. Masuk ke kereta. Ketika dia terduduk di bangkunya, hatinya terasa agak lega. Kereta itupun mulai bergerak. Suaranya mendesis, gemuruh. Angin dari sawah dari kampung Tengah Sawah yang berada di seberang stasiun menampar-nampar wajahnya.

Perasaan tenteram menyelusup ke hatinya. Dia menarik nafas panjang. Rasanya lega benar meninggalkan kota ini. Makin cepat makin baik. Ah, demikian takutnya kah anak muda ini pada Michiko? Apakah mimpinya malam tadi membuat hatinya jadi goyah? Tak ada yang tahu dengan pasti. Namun memang benar, bahwa hatinya amat lega dapat cepat-cepat meninggalkan kota itu. Entah mengapa, hatinya amat lega bisa cepat-cepat naik kereta api menuju Payakumbuh, untuk ziarah ke makam keluarganya.

Kereta berlari terus. Saat itu telah melewati sawah-sawah yang membentang di Tanjung Alam. Saat itu pula, di bahagian Belakang, di antara para penompang yang duduk bersesak di gerbong tiga, empat orang lelaki saling berbisik. Kemudian mereka mulai berdiri. Dua orang berjalan ke depan. Dua orang lagi melihat-lihat situasi. Sepuluh menit kemudian mereka berkumpul lagi di gerbong tiga. Kembali berbisik-bisik.

”Ada dua orang polisi di gerbong dua dan seorang di gerbong satu,” bisik yang seorang.

”Mereka membawa bedil?” tanya yang seorang dengan tetap berbisik.

”Seorang pakai pistol, dua lainnya berbedil panjang….” bisik yang seorang lagi.

Keempat lelaki itu berunding lagi dengan saling berbisik. Penompang-penompang melihat dengan diam. Tak seorangpun tahu apa yang diperbisikkan mereka di antara deru roda kereta api itu. Namun ada salah seorang di antara polisi menjadi curiga. Dia melihat dua orang lelaki bertampang kasar mondar-mandir dari gerbong dua ke gerbong satu. Dengan tidak menimbulkan kecurigaan, dia memperhatikan perangai kedua lelaki itu. Mereka nampaknya seperti memperhatikan penompang satu demi satu. Memang tak begitu kentara. Tapi sebagai seorang polisi, dia dapat menangkap maksud tak baik dari gerak gerik kedua lelaki itu.

Ketika kedua lelaki itu bergabung dengan temannya di gerbong tiga, diam-diam polisi itu membuntutinya, lalu melihat dari kejauhan. Tiba-tiba dia seperti teringat pada seseorang. Dia seperti mengenal lelaki bertubuh besar yang tengah berbisik-bisik dengan tiga orang temannya itu. Dia coba mengingat-ingat. Ketika dia teringat siapa lelaki itu, polisi tersebut segera menemui temannya yang duduk di sebelahnya tadi, lalu berbisik. Polisi yang seorang itu tertegun.

”Tak ada teman-teman alat negara lainnya di dalam kereta ini?” bisiknya.

”Di gerbong dua ini hanya kita berdua. Di gerbong tiga tak ada seorangpun. Saya tak tahu apakah ada alat negara lainnya di gerbong satu.”

”Biasanya ada pengawalan tentara. Biar saya lihat, engkau tunggu di sini….” ujar polisi itu seraya tegak.

Dia segera menuju gerbong satu. Benar, di sana tak ada tentara seorangpun. Dia hanya bertemu dengan seorang polisi lagi berpangkat Komandan Muda. Setelah memberi hormat dia berbisik pada polisi yang memakai tanda pangkat dari aluminium dengan dua setengah garis di kelepak bajunya itu. Polisi itu tegak, lalu sama-sama menuju ke gerbong dua. Bergabung dengan polisi yang tadi mengintai ke empat lelaki di gerbong tiga itu.

”Apakah pasti dia Datuk Hitam?” tanya komandan muda itu.

”Benar pak. Saya yakin itu pasti dia. Ada akar bahar melilit di lengan kanannya. Ada codet tanda luka di pipi kirinya. Nampaknya dia mengatur sesuatu bersama tiga temannya di Gerbong tiga.”

”Dia berbahaya. Apakah kita akan bisa menangkapnya?”

”Kita pasti bisa, Pak…”

”Barangkali bisa. Tapi akan banyak jatuh korban di antara penumpang”

Kemungkinan terjadinya hal terburuk itu, yaitu jatuhnya korban di antara penumpang menyebabkan para polisi itu berunding mencari jalan terbaik. Bagaimana penumpang tidak menjadi korban, tapi datuk kalera itu bisa diringkus. Kalau melawan dibunuh saja sekalian. Kereta api meluncur terus. Saat itu sudah hampir sampai di Stasiun Baso. Ketiga polisi itu duduk kembali. Mereka tak ingin rencana mereka diketahui oleh kawanan Datuk Hitam itu. Ya, lelaki yang sedang berencana dengan ketiga temannya itu memang benar Datuk Hitam. Lelaki yang dulu akan merampas uang yang diberikan oleh Si Bungsu pada Reno dan suaminya yang tukang saluang di *Los Galuang*. Datuk itu adalah seorang penjahat yang baru pulang dari Betawi.

Di ibukota sana dia juga dikenal sebagai pemakan masak matah. Sebenarnya dia tidak bergelar datuk. Dia bukan pula ninik mamak. Tapi karena tubuhnya hitam dan dia kepala begal, maka orang memanggilnya sebagai Datuak Hitam. Semacam sindiran, datuk dari dunia hitam. Kini dialah yang berada di kereta api itu. Kereta memasuki Desa Baso. Polisi itu menyebar ke pintu. Namun mereka terkejut. Penompang-penompang juga heran. Kereta tak dilambatkan oleh masinis, tapi meluncur terus melewati Baso.

”Celaka, ada yang tak beres pada masinis…”

Bisik polisi yang berpangkat komandan muda, dia bergegas menemui temannya.

”Ayo ke depan, temui masinis…” katanya.

”Masinis di belakang…” kata polisi yang seorang.

”Di belakang..?”

”Ya, lokomotifnya berada di belakang, nampaknya kereta ini datang dari Padang Panjang. Biasanya di Bukittinggi kepalanya ditukar, diletakkan di depan. Tapi yang satu ini nampaknya tidak….”

”Kalau begitu mereka telah mengancam masinis….” kata komandan muda itu.

Ucapan polisi itu ternyata benar. Kawanan Datuk Hitam itu rupanya mengetahui bahwa rencana mereka dicium oleh beberapa polisi yang ada dalam kereta api tersebut. Maka salah seorang di antara mereka segera disuruh Datuk Hitam untuk menyergap masinis.

”Jalankan kereta terus…” seorang lelaki bertubuh besar mengancam si masinis.

Masinis itu menyangka orang ini bagarah. Dia sudah memperlahan kereta ketika akan memasuki Baso. Tapi sebuah tikaman di lengannya membuat dia terpekik.

”Saya akan tikam jantungmu, kalau kau tak mengikuti perintah saya….” lelaki itu mengancam. Si masinis yakin bahwa orang ini memang tak main-main. Dia jadi kecut, lalu kembali mempercepat keretanya. Orang-orang yang sudah berkumpul di Stasiun Baso merasa heran ketika melihat kereta itu tiba-tiba menambah kecepatan. Lalu semua pada berseru, ketika kereta itu lewat di depan mereka dengan kecepatan yang dipertinggi.

”Tarik rem bahaya….” komandan muda itu berseru.

Dua orang di antara polisi segera menjangkau ke atas mencari tempat rem bahaya. Namun saat itu pula terdengar sebuah letusan. Salah seorang di antara polisi itu terpekik. Tangannya disambar peluru. Lalu terdengar suara mengancam dari arah belakang.

”Jangan main-main. Kalau tak ingin kutembak…”

Mereka menoleh. Di sana berdiri Datuk Hitam dengan pistol di tangan. Orang jadi panik dan mulai berdiri. Kembali terdengar tembakan. Seseorang memekik, lalu rubuh.

”Semua diam di tempat kalau ingin selamat! Diammm…!” terdengar bentakan si Datuk mengguntur. Semua penompang terdiam. Polisi yang dua lagi menghunus senjata.

”Lemparkan senjatamu, Datuk! Kalian tak mungkin membalas. Kami memiliki senjata lebih banyak dari kalian…” komandan muda itu berseru.

Sebagai jawabannya, terdengar tawa cemooh.

”Kau polisi *kentut*! Jangan banyak bicara. Kau lemparkan senjatamu ke mari. Kalau tidak, kami akan mulai membantai penumpang!”

Polisi yang bertiga itu saling pandang di tempat perlindungan mereka, di antara kursi. ”Jangan main gila, Datuk. Kalian akan digantung kalau kalian berani mengganggu penumpang. Di Stanplat Padang Tarok ada satu kompi tentara. Kalian pasti mereka tembak!” Kembali terdengar tawa penuh cemooh.

”Jangan banyak kecek waang, polisi tumbuang. Kalau kau tak percaya, bahwa kami akan membantai penompang ini, ini buktinya!”

Terdengar sebuah tembakan. Seseorang meraung dan jatuh! Terdengar pekik panik. Lalu bentakan menyuruh diam. Semuanya kembali terdiam.

”Nah, polisi cirik, dengarlah! Kami telah peringatkan kalian. Kalau ada di antara penumpang ini yang mati, maka itu salah kalian. Bukan salah kami, kalian dengar!? Kalian yang tak mau menuruti perintah kami. Apakah perlu saya tambah jumlah yang mati?” ”Benar-benar anjing yang tak berperikemanusiaan…!” bisik komandan muda itu.

Mereka memang tak berdaya. Disatu pihak mereka ingin menangkap bajingan-bajingan itu. Ingin menyelamatkan penumpang. Tapi ternyata bandit-bandit itu mempunyai pertahanan yang ampuh. Menjadikan penumpang sebagai sandera.

”Saya hitung sampai empat. Kalau kalian tak melemparkan senjata kalian, maka ada empat orang yang akan mati! Satu…!” Datuk Hitam itu segera saja menghitung.

”Baik, kami akan melemparkan senjata kami. Tapi apa kehendakmu, Datuk?”

”Jangan ikut campur urusan kami. Apapun kehendak kami bukan urusanmu. Dua…!” dia melanjutkan hitungannya.

Namun tiba-tiba saja sebuah suara memecah dari arah gerbong yang berada di belakang Datuk Hitam.

”Kau takkan pernah menghitung sampai tiga, Datuk!”

Datuk Hitam menoleh, ke belakangnya. Di sana sebenarnya ada dua anak buahnya yang tegak menodongkan bedil kepada penumpang. Demi malaikat!, kedua anak buahnya itu kini tergeletak dengan kening mengalirkan darah dan mata mendelik. Keduanya tergeletak mati! Diantara bangkai kedua anak buahnya itu tegak dengan tenang seorang lelaki yang dia kenal betul. Yaitu lelaki yang menghantam kerampangnya di suatu sore di *Los Galuang*, tatkala dia akan merampas uang yang diberikan lelaki itu kepada tukang salung. Kini lelaki yang menghajarnya itu tegak di sana, dan dialah yang barusan bicara!

Belum habis kagetnya, ketika di ujung gerbong yang satu lagi, yang berada di hadapannya, seorang anak buahnya yang juga tengah menodongkan bedil kena hantam popor senjata polisi yang muncul secara tiba-tiba. Anak buahnya itu jatuh melosoh dan bedilnya diambil anggota polsi tersebut. Sadar dirinya dalam bahaya,

Datuk itu menarik pelatuk pistol yang sejak tadi larasnya dia arahkan ke kepala seorang perempuan. Namun telunjuknya yang sudah menempel di pelatuk pistol itu tak kunjung bisa dia gerakkan. Bersamaan dengan itu dia merasakan belikatnya linu luar biasa.

Dia tak tahu bahwa sebuah samurai kecil telah tertancap di salah satu bagian belikatnya, yang menyebabkan tangannya lumpuh! Datuk itu kembali menarik pelatuk pistolnya, tapi jangan menariknya, menggerakkan telunjuknya saja dia tak mempunyai kemampuan. Sementara sakit di belikatnya terasa semakin menusuk jantung. Mengetahui bahwa Datuk Hitam itu tak bisa menggerakkan tangannya, suami perempuan yang sejak tadi menggigil karena ditodong Datuk keparat itu, menyentak parang yang memang dia bawa untuk menjaga diri, tapi sejak tadi takut dia mempergunakannya karena isterinya berada di bawah ancaman moncong pistol.

Parang tajam itu dia tebaskan, dan..tangan Datuk Hitam yang memegang pistol itu putus. Tercampak ke lantai gerbong dengan pistol masih dalam genggaman tangannya yang putus itu! Datuk celaka itu sebenarnya tadi sudah berusaha menjauhkan tangannya dari tebasan itu. Namun entah sihir apa yang mengenai dirinya, tangannya tak mampu dia gerakkan sedikitpun! Lalu, begitu tangannya putus dia meraung-raung kesakitan!

Namun tetap berdiri tak bisa bergerak sedikitpun! Melihat kesempatan itu lelaki dan perempuan yang ada di gerbong tersebut, yang tadi berada di bawah ancaman Datuk itu dan anak buahnya, bangkit serentak merangsek ke arah Datuk yang amat ditakuti dan dibenci itu. Dengan segala apa yang bisa diraih mereka menghantam Datuk tersebut yang tetap saja tegak tak bisa bergerak sedikitpun!

Dia meraung dipelasah para penompang yang sudah muak melihat kekejamannya. Akhirnya, massa baru kembali ke tempatnya setelah Datuk itu tergelimpang mereka hakimi sampai kepalanya pecah dan leher hampir putus, mata mendelik dan lidah terjulur! Itulah akhir riwayat orang Minang yang menjadi penjahat amat sadis dalam kecamuk perang saudara. Datuk pemakan masak mentah, orang kampungnya sendiri dia jahanami. Berakhir sudah sebuah kelompok penjahat yang amat kejam, ditakuti sekaligus dibenci masyarakat di tanah Minang selama pergolakan itu.

(119)

Saat itu pula kereta berhenti di stasiun Payakumbuh. Polisi yang bertiga itu mencari anak muda yang tadi melumpuhkan kedua begal di gerbong tersebut. Mereka ingin mengucapkan terimakasih. Namun Si Bungsu sudah berbaur di dalam orang ramai yang turun di stasiun. Dia ke pasar dan lenyap dalam palunan orang ramai. Kemudian segera menuju ke perhentian bendi. Dia ingin segera sampai ke kampungnya, Situjuh Ladang Laweh. Niatnya pulang ke kampung hanya satu, ziarah ke makam ibu, ayah dan kakaknya!

Hari sudah malam. Di dalam sebuah kedai kecil kelihatan berkumpul walinagari dan lelaki tua pemilik kedai serta anak gadisnya. Selain itu ada tiga orang lelaki berbedil. Mereka nampaknya dari pasukan PRRI. Hal itu jelas kelihatan dari pakaian yang dikenakan ketiganya. Yang satu pimpinan di antara mereka, di pinggangnya tersisip dua pistol. Satu di kiri dan satu di kanan. Yang dua lagi memakai senapan laras panjang. Mereka tidak memakai pakaian seragam. Ketiganya menatap kepada pemilik kedai itu dengan muka tak bersahabat. Sementara lelaki tua pemilik kedai dan anak gadisnya duduk dengan wajah kecut. Ketiga anggota PRRI itu nampaknya sedang mengorek keterangan dari si pemilik kedai.

Soalnya seminggu yang lalu seregu pasukan APRI datang ke kampung ini dan ke dua kampung lagi yang berdekatan. Beberapa dari mereka singgah di kedai ini, cukup lama. Sehari kemudian dua buah rumah di kampung ini disergap sepeleton tentara APRI. Mereka menangkap tiga anggota PRRI dari rumah itu, berikut lima bedil yang ada di sana. Setelah penggerebekan, sebagian pasukan kembali ke Payakumbuh. Sebagian lagi berjaga-jaga di kampung itu. Empat orang di antaranya kembali masuk ke kedai tersebut. Cukup lama. Mereka baru keluar setelah berada di dalam kedai itu sekitar dua jam.

Kedua anak beranak itu dikumpulkan di kedai mereka, dijaga oleh seorang anggota PRRI. Sementara yang dua lagi naik mengobrak-abrik dua kamar di rumah. Mereka menemukan kaleng tempat menyimpan uang, kemudian gelang, subang dan kalung emas. Semuanya dibungkus dengan saputangan dan dibawa ke kedai lalu diserahkan kepada si komandan. Kedua anak beranak itu hanya menatap dengan diam dan ketakutan. Melawan bisa mendatangkan celaka. Dalam negeri bergolak ini hukum ada di ujung bedil.

Mereka tak berani menyanggah apapun, sebab kemaren ketiga orang ini pula yang menembak mati Amir dan isterinya di dalam rumah mereka tak jauh dari kedai mereka ini. Amir dan isterinya adalah pedagang yang menggelar dagangannya di kampung-kampung pada hari balai. Jika misalnya hari Kamis balai di Gaduik, mereka berjualan di Gaduik. Tapi hari Rabu dan Sabtu mereka berjualan di Bukittinggi, karena hari itu adalah hari pasar di kota tersebut.

Kedua suami isteri itu dituduh sebagai ”mata-mata tentara Pusat”. Tapi semua orang dikampung itu tahu, kedua mereka sudah lama dijadikan ketiga orang ini sebagai sapi perahan. Dimintai beras, uang, lauk-pauk, pakaian dan lain-lain. Bisik-bisik yang beredar mengatakan mereka dibunuh karena menolak dijadikan sapi perah. Dikabarkan mereka akan melapor kepada komandan pasukan PRRI atas sikap ketiga orang itu. Sebelum sempat melapor, mereka dibunuh dengan tuduhan mata-mata pusat! Pemilik kedai itu tak mau nasib yang sama menimpanya, karena itu dia pasrah saja ketika rumahnya digeledah dan uang serta perhiasan anaknya diambil.

”Nah jelaskan apa tujuan tentara kapir itu singgah ke kedai ini..!” ujar si komandan memulai interogasi.

”Mereka singgah di sini meminta ditanakkan nasi..” ujar lelaki tua pemilik kedai.

”Kedai ini kan bukan rumah makan..”

”Saya sudah jelaskan hal itu, Ngku. Tapi mereka tetap menyuruh Siti bertanak, bagaimana kami harus menolak?”

”Apa saja yang mereka tanyakan?”

”Tidak ada…”

Jawaban lelaki itu terputus, sebuah tinju mendarat di bibirnya. Lelaki itu terhuyung, darah mengalir dari bibirnya yang pecah, anak gadisnya terpekik dan memeluk ayahnya. ”Jika tidak ada yang berkhianat, takkan terjadi penangkapan tiga orang anggota kami di kampung ini. Sehari setelah mereka makan di kedai ini terjadi penangkapan di dua rumah. Jelas tentara-tentara kapir itu telah mendapat informasi. Dan informasi itu datang dari kalian di kedai ini..”

”Demi Tuhan, sa…”

Ucapan lelaki tua itu terputus lagi oleh sebuah tendangan yang mendarat telak di dadanya. Menyebabkan dia terjatuh dan muntah darah. Anak gadisya memekik. Namun tubuhnya disentakkan oleh salah seorang anggota PRRI tersebut.

”PRRI juga sering minta ditanakkan nasi di sini. Dan selalu saya tanakkan, kendati malam telah amat larut. Kami tak pernah menolak orang minta tolong. Tapi hanya itu, kami tidak memberikan informasi apapun, karena kami tidak tahu apapun. Pak Wali, tolong ayah saya..” mohon gadis itu dalam tangisnya kepada walinagari yang duduk terdiam dengan wajah kecut.

Walinagari itu ingin membela, dia tahu lelaki tua pemilik kedai ini takkan berkhianat pada siapapun. Ke kedai ini tidak hanya anggota APRI yang singgah, tapi juga anggota PRRI. Itu disebabkan di desa kecil ini hanya inilah satu-satunya kedai yang ada. Kedai kecil menjual pisang dan ubi goreng, kerupuk jangek dan kerupuk palembang, kemudian kopi dan teh.

Pagi sekali penduduk kampung ini selalu singgah minum kopi dan makan pisang goreng sebelum mereka berangkat ke sawah atau ke Payakumbuh. Sore, terkadang malam hari, mereka juga sering ngumpul di kedai ini untuk main domino sebagai satu-satunya hiburan. Biasanya ada hiburan mendengarkan siaran radio, tapi yang punya radio transistor di kampung ini hanya seorang, Amir. Dan dia sudah mati ditembak. Radio transistornya dibawa PRRI entah kemana.

Walinagari berpikir, bagaimana dia akan menjelaskan bahwa pemilik kedai ini tidak berkhianat pada siapa pun? Salah-salah dia pula yang akan dituduh berkomplot sebagai mata-mata pusat. Apalagi mereka masih punya hubungan saudara.

”Ikut kami ke markas di gunung..” ujar si komandan yang di pinggangnya tergantung dua pistol.

Lelaki tua itu jadi pucat, anaknya meratap-ratap. Suara ratapnya terdengar ke rumah-rumah berdekatan. Namun dalam malam gelap seperti sekarang, tak seorangpun yang berani keluar dari rumahnya untuk melihat apa yang terjadi. Apalagi mereka tahu, setelah isa tadi tiga anggota PRRI masuk ke kedai itu bersama walinagari. Mereka sudah maklum akan apa yang telah dan akan terjadi, bila ada anggota PRRI yang datang ke salah satu rumah di malam hari.

Siti masih meratap dan meronta dari pegangan salah seorang anggota PRRI itu saat terdengar pintu kedai dibuka dari luar, dan suara mengucap salam. Semua menoleh ke pintu yang baru terbuka, semua melihat seorang lelaki masuk tanpa menunggu salamnya dijawab. Orang yang baru masuk itu menyapu semua yang hadir dengan tatapan matanya. Hanya sesaat, kemudian perlahan dia menuju ke kursi kayu panjang di dalam kedai itu.

”Sudah larut sekali, untung Bapak belum tidur. Boleh saya memesan kopi panas?” ujar orang itu sambil meletakkan tongkatnya di meja.

Semua yang ada dalam kedai kecil itu menatap terheran-heran kepada orang yang baru masuk itu, yang nyelonong saja masuk dan duduk tanpa permisi.

”He Sanak, kedai sudah tutup. Tak tahu sudah larut malam?!” sergah si komandan ”Sudah larut dan sudah tutup, tapi Sanak masih di sini. Itu tanda kedai masih buka kan?”

Si komandan memberi isyarat pada salah seorang anak buahnya, untuk mengusir orang itu keluar. Anak buahnya mendatangi meja lelaki yang baru masuk itu. Dengan geram yang ditahan-tahan dia lalu berkata dari seberang meja,

”Jangan mencari persoalan, Sanak keluarlah selagi masih sempat..”

Lelaki itu menatap anggota PRRI itu dengan pandangan biasa-biasa saja. Lalu dia menoleh dan bicara anak si pemilik kedai.

”Bisa saya memesan secangkir kopi Siti..? ”

Gadis yang ditanya tertegun. Suara dan pertanyaan yang hampir sama rasanya pernah dia dengar. Suara yang nyaris tak pernah dia lupakan. Tapi alangkah sudah lamanya zaman berlalu. ”Baiklah, nampaknya kehadiran saya di sini memang tidak diingini. Maafkan saya…” ujarnya sambil berdiri dan meraih tongkatnya yang terletak di meja.

”Tunggu, ss…saya buatkan kopi. Masih ada air panas di termos..” ujar Siti tergagap sambil bergegas ke dekat meja tempat dia biasa membuatkan kopi untuk tamu.

”Keluarlah, sebelum sanak celaka!” desis anggota PRRI yang tadi menyuruhnya keluar.

Tamu itu menatapnya sesaat. Kemudian sambil tersenyum dia kembali duduk.

”Izinkan saya minum kopi dulu, sudah lama sekali saya tidak singgah di kedai ini. Hei, mulut Bapak berdarah..kenapa? Masih ingat pada saya Pak?”

”Bungsu….” ujar lelaki tua pemilik kedai itu seperti tak mempercayai pandangannya. Mendengar nama itu Siti terhenti, dia menatap tamu yang duduk itu dengan dada berdebar. ”He! Waang mata-mata Pusat ya?!” hardik si komandan sambil mencabut pistolnya. Tindakannya diikuti oleh kedua anak buahnya dengan mengokang bedil. Seperti tidak mengacuhkan hardikan itu, Si Bungsu berkata pada Siti yang tegak di seberang meja di depannya. ”Apapun yang akan terjadi, Siti, lihat saja dan tetaplah diam…”

Siti seperti mendengar kembali kata-kata yang sama, yang diucapkan oleh orang yang sama dari masa lalu yang amat jauh. Kala itu empat serdadu Jepang akan melaknatinya, lelaki ini tiba-tiba saja muncul menyelamatkannya. Keempat serdadu Jepang itu mati dimakan samurainya! Siti nanap menatap lelaki yang bertahun lamanya berada dalam hatinya, dalam mimpinya. Seperti dahulu, dia mengangguk perlahan. Si Bungsu lalu berkata pada komandan yang menghardiknya.

”Sanak, Bapak ini sudah menyebutkan siapa nama saya. Kampung saya sedikit di atas kampung ini. Di Situjuh Ladang Laweh. Saya tidak..!”

”Diam! Tembak mata-mata jahanam ini..!” hardik si komandan memutus perkataan Si Bungsu.

Kedua anak buahnya serentak mengangkat bedil dan mengacungkannya ke arah Si Bungsu, kemudian bersamaan menarik pelatuk bedil mereka. Siti tertegak kaku, cangkir kopi masih di tangannya, belum sempat dia taruh di meja di depan Si Bungsu. Tapi, seperti berhadapan dengan empat tentara Jepang dahulu, terjadilah apa yang harus terjadi. Si Bungsu mengibaskan tangan kirinya. Dua detik berlalu, lima… enam..sepuluh detik! Tak sebuah letusanpun yang terdengar. Yang terdengar hanya suara seperti jatuhnya sebuah kerikil kecil ke lantai. Hanya itu! Ketujuh orang di dalam kedai kecil itu terdiam di tempatnya masing-masing.

Orang pertama, lelaki tua pemilik kedai, terduduk di kursi kayu dua depa dari tempat Si Bungsu. Duduk diam dengan sisai-sisa darah masih mengalir dari mulutnya. Orang kedua si walinagari, duduk tak jauh dari tempat duduk pemilik kedai itu. Di sampingnya, antara walinagari dengan pemilik kedai, tegak orang ketiga yaitu si komandan, dalam posisi masih mengacungkan pistol ke arah Si Bungsu. Di depan agak ke kanan Si Bungsu, serta di belakangnya tegak orang keempat dan kelima, yaitu anggota PRRI dengan telunjuk di pelatuk bedil yang bedilnya diarahkan ke kepala Si Bungsu.

Orang ke enam adalah Siti, yang masih tertegak diam di seberang meja di depan Si Bungsu. Di tangannya masih terpegang secangkir kopi panas yang mengepulkan asap dalam udara dingin di pinggang Gunung Sago itu. Orang ketujuh adalah Si Bungsu. Setelah mengibaskan tangannnya dia lalu mendekati pemilik kedai yang mulutnya masih berdarah itu. Dari kantongnya dia mengeluarkan sebuah bungkusan kecil. Dari sana dia mengambil semacam daun dan kulit kayu yang sudah dikemas sebesar anak korek api.

”Telanlah ini, Pak…” ujarnya.

Lelaki itu, dengan masih berdiam diri menelan obat yang disodorkan Si Bungsu ke tangannya. Beberapa kali, dengan perasaan amat ketakutan, dia melihat bergantian kepada ketiga anggota PRRI yang ada di dalam kedainya. Namun ketiga orang itu masih tegak dengan diam, mata melotot, namun tak bergerak seperti kena sihir. Saat kembali ke kursinya Si Bungsu memungut sesuatu di lantai di dekat ketiga anggota PRRI itu. Nampaknya benda yang tadi terdengar seperti kerikil jatuh ke lantai.

Benda itu tak lain dari samurai kecil yang selalu tersisip di sebuah sarung kulit di lengannya. Samurai itu tadi yang dia gunakan saat mengibaskan tangan kanannya kepada ketiga orang itu. Hanya biasanya yang dia pergunakan untuk membunuh orang adalah ujung samurai kecil itu, yang luar biasa runcing. Kibasan tangannya dengan tehnik khusus menyebabkan samurai kecil itu, tiga dikiri dan tiga di kanan, meluncur amat cepat bisa membunuh orang jika diarahkan ke antara dua mata, ke dada tentang jantung, atau ke urat nadi utama di leher.

Tapi kepada ketiga anggota PRRI itu dia tidak mau menurunkan tangan kejam. Hanya hulu samurai kecil itu yang dia pergunakan menghantam urat nadi di bahu ketiga lelaki itu. Lemparan itu membuat mereka tertotok lumpuh. Setelah menyisipkan ketiga samurai kecil itu di lengannya, kemudian ditutup dengan lengan baju panjang yang dia pakai, Si Bungsu kembali ke kursinya semula. Duduk dengan tenang menunggu kopi panas yang dia pesan. Karena kopinya belum juga diletakkan, dia lalu bertanya.

”Menunggu kopi itu dingin, baru diberikan pada saya, Siti?”

Siti yang sejak tadi hanya memperhatikan apa yang dilakukan Si Bungsu, seperti terbangun dari mimpi. Dia bergerak, dan meletakkan cangkir kopi di meja di depan Si Bungsu. ”Terimakasih, Siti. Apa tak lebih baik Siti buatkan juga kopi untuk ayah Siti dan Bapak yang satu itu?”

”Ya..ya, akan saya buatkan..” ujar Siti, tapi tiba-tiba dia terhenti. Seperti ingat sesuatu, dengan gugup dan takut dia menoleh pada komandan PRRI itu, kemudian pada kedua anak buahnya. Ketiga mereka tetap tegak tak bergerak sedikitpun, kecuali matanya yang plarak-plirik ke kiri dan ke kanan dengan wajah pucat.

”Oh ya, penat juga memegang bedil sambil berdiri terus menerus…” ujar Si Bungsu sambil melangkah dan mengambili bedil serta pistol dari tangan ketiga orang itu. Lalu mendudukkan mereka di kursi kayu terdekat.

Sama sekali tak ada perlawanan dari mereka. Usahkan melawan, mempertahankan bedil itu saja untuk tak diambil Si Bungsu mereka tak bisa. Kini mereka tetap duduk dengan tangan seolah-olah masih memegang bedil dan pistol. Ketika senjata api itu diletakkan Si Bungsu di atas meja di depan si komandan.

”Buatkanlah, bapak-bapak ini takkan mengganggu kita sama sekali. Sebelum totokannya pulih, mereka tak bisa mendengar apapun yang kita bicarakan. Selain menotok saraf untuk bergerak, totokan itu juga mengenai saraf pendengaran yang menyebabkan mereka tak bisa mendengar sekaligus tak bisa bicara,” ujar Si Bungsu seperti menjawab ketakutan Siti, walinagari maupun ayahnya.

Setelah menatap kepada tiga anggota PRRI yang terduduk seperti orang linglung itu, Siti lalu membuatkan kopi panas untuk ayahnya dan walinagari. Kedua orang itu pindah ke meja panjang di depan Si Bungsu duduk.

”Lama kita tak bertemu, Pak..” ujar Si Bungsu tatkala ketiga orang itu, walinagari, pemilik kedai dan Siti, duduk di depannya. Dia menyalami ketiga orang itu.

”Masih ingat engkau rupanya pada kami, Bungsu…”

”Bukankah ketika akan pergi dulu, saya berjanji jika pulang ke Situjuh saya akan singgah kemari? Sekarang saya tepati janji saya. Saya pulang ingin ziarah ke makam keluarga. Tak ada bendi yang mau mengantar saya ke Ladang Laweh karena ada peperangan, saya terpaksa jalan kaki. Hari sudah larut, ketika lewat tadi saya dengar masih ada suara di kedai ini. Itu sebab saya singgah..” ujar Si Bungsu sambil menghirup kopi. ”Hmm..enak kopimu, Siti. Sekarang sudah pakai gula..”

Siti tak tersenyum, kendati ucapan Si Bungsu mengingatkan dia tatkala dahulu ketika ada empat tentara Jepang di kedai ini. Saat itu, saking ketakutannya dia memberi Si Bungsu kopi tanpa gula. Dia tidak tersenyum karena matanya nanap menatap anak muda itu. Dia serasa bermimpi bisa bertemu lagi.

”Kata orang.., maaf..kata orang Uda sudah meninggal…” ujar Siti lirih.

Si Bungsu menatapnya. Ucapan yang sama pernah dia dengar dari mulut Reno Bulan, tunangannya di masa yang sangat remaja, yang kini bersuamikan tukang saluang di Bukittinggi. Rupanya kabar yang tersebar itu benar adanya. Kabar yang disebarkan oleh pedagang yang bolak balik dari Payakumbuh ke Pekanbaru dan ke Tanjungpinang. Dia teringat saat bersama pejuang-pejuang dari Desa Buluhcina menyergap tentara Belanda di pendakian Pasirputih. Sebuah tempat antara Dusun Marpoyan dan Desa Buluhcina.

Saat itu dia memang ditembak oleh dua orang tentara Belanda. Dalam situasi amat kritis dia di bawa pejuang-pejuang Buluhcina ke desa mereka. Di sana dia mereka rawat sampai sembuh, lalu baru melanjutkan perjalanannya ke Jepang melalui Singapura. Kabar dia tertembak itulah yang ditafsirkan dia meninggal, yang ternyata menyebar di Pekanbaru, kemudian didengar dan menyebar dari mulut ke mulut diantara pedagang asal Payakumbuh, *Bukittinggi* dan sekitarnya. Kabar itu ternyata menyebar pula sampai ke kampungnya.

”Ya, banyak orang mendengar kabar seperti itu, Siti. Dan saya memang tertembak dan menduga akan dijeput maut. Tapi Alhamdulillah Tuhan masih memperpanjang umur saya…” ujarnya perlahan.

Setelah lama sepi, Si Bungsu tiba-tiba bertanya.

”Pak Wali, mengapa kampung-kampung yang saya lalui banyak rumah yang lapuk seperti tak berpenghuni..?”

(120)

”Bukan seperti tidak berpenghuni, Bungsu. Memang tidak lagi ada penghuninya” ”Kemana penghuninya?”

”Ada yang ikut bergerilya ke hutan. Bagi kaum lelaki yang ikut ke hutan, keluarganya diungsikan ke Jawa atau Tanjung Pinang dan Pekanbaru. Pokoknya ke tempat yang tidak dilanda perang. Tapi sebagian besar dari penduduk pergi merantau. Mereka meninggalkan negeri yang diamuk perang ini. Itu terjadi di belasan kampung dalam Luhak Limapuluh ini. Ada yang membawa semua anggota keluarga, ada yang lelaki saja duluan. Kemudian setelah mendapat tompangan di rantau mereka menjemput anak bininya. Soal ada atau tidak ada pekerjaan di rantau itu soal kedua. Yang jelas menghindar dulu dari keadaan yang tak menentu di kampung. Ada yang ke Pekanbaru, ke Tanjungpinang, banyak yang ke Jawa. Tapi ada pula beberapa orang mencoba peruntungan di Negeri Sembilan, Malaya, sebagaimana halnya Sutan Sinaro suami Siti..”

Si Bungsu menatap Siti, yang ternyata sudah bersuami.

”Sudah lama Sutan Sinaro ke Malaya, Siti?”

Gadis itu tak segera menjawab. Sesaat dia menatap Si Bungsu, lelaki yang entah mengapa selalu dia tunggu sebelum akhirnya memutuskan menikah, setelah dia mendengar orang yang dia harapkan ini terbunuh di Pekanbaru. Kendati telah menikah, namun dia tak pernah bisa melupakan anak muda itu. Masih dia ingat ketika tangannya digenggam Si Bungsu di larut malam ketika akan meninggalkan kedainya ini, setelah membantai empat orang serdadu Jepang.

”Sudah tiga bulan, sudah ada kabar akhir bulan ini dia akan kemari menjemput kami. Uda Sutan mendapat pekerjaan sebagai mandor kecil di perkebunan karet di sana..” ujar Siti perlahan sambil menunduk.

”Syukurlah kalau begitu. Menjadi mandor perkebunan itu suatu pekerjaan terpandang. Di Singapura saya dengar memang sudah mulai banyak orang awak yang mengadu nasib di Malaya. Lagipula, memang sebaiknya merantau dulu selagi kampung kita ini dilanda perang. Di sini nyawa manusia kadangkala tak lebih berhaga dari nyawa seekor ternak…” Lama mereka sama-sama terdiam. Lalu Si Bungsu menoleh kepada tiga anggota PRRI yang masih duduk tak bergerak-gerak itu. Dia berdiri, menghampiri mereka satu persatu, menotok urat di lehernya. Terdengar ada yang batuk, ada yang melenguh. Namun tetap tak bisa bergerak. Mereka hanya sekedar bisa mengerakkan kepala, mendengar dan bicara.

”Nah Sanak bertiga, dengarlah. Sanak pasti sengaja memisahkan diri dari induk pasukan, menyelusup ke kampung-kampung di kaki Gunung Sago ini untuk merampok, bahkan membunuh orang yang melawan kejahatan yang Sanak lakukan. Sanak benar-benar menangguk di air keruh. Dari logat bicara, amat jelas Sanak bukan orang Luhak Limapuluh ini. Saya minta Sanak menyadari bahwa yang kalian lakukan menambah sengsara penduduk yang memang sudah sengsara. Dulu sengsara di bawah penjajahan Belanda, lalu datang Jepang menambah kesengsaran itu. Kini penduduk sengsara oleh perangai yang Sanak lakukan tanpa setahu induk pasukan Sanak. Kalau mau terus berperang melawan tentara pusat, silahkan. Tapi jangan ganggu penduduk yang tidak berdosa. Sanak ingatlah itu baik-baik…”

Sehabis berkata si Bugsu berdiri, mengambil ketiga bedil di meja. Meletakkannya di pangkuan masing-masing anggota PRRI itu. Kemudian menjentik urat di leher mereka, yang menyebabkan ketiga orang itu terbebas dari totokan. Namun kendati telah bebas dari totokan, dan mereka sudah memegang bedil masing-masing, ketiga orang itu masih duduk termangu-mangu. Sampai akhirnya si komandan yang di pinggangnya tergantung dua pistol itu bicara perlahan.

”Terimakasih, Sanak. Terimakasih. Kemurahan hati dan budi Sanak tidak hanya membuat kami sadar pada kekeliruan kami selama ini, tapi sekaligus juga memperpanjang nyawa kami. Kami yakin, jika Sanak mau sejak tadi dengan mudah kami Sanak bunuh. Semudah membalik telapak tangan. Terimakasih atas nasehat Sanak. Sekali lagi terimakasih, Sanak telah memberi kesempatan bagi kami untuk tetap bisa bertemu dengan anak dan isteri yang menunggu di kampung. Apapun kebaikan yang kami buat kelak, takkan mampu membayar kebaikan sanak kepada kami. Kepada Bapak dan Siti, juga kepada Pak Wali, kami mohon maaf.,” berkata begitu si komandan lalu mengambil bungkusan saputangan berisi uang dan perhiasan yang tadi diambil anak buahnya dari rumah, kemudian meletakkannya di atas meja di depan pemilik kedai tersebut.

”Sebelum subuh datang, sebaiknya kami pergi…”

Sehabis berkata, dengan berlinang air mata karena dibiarkan tetap hidup, si komandan menyalami Si Bungsu, pemilik kedai dan walinagari, diikuti kedua anak buahnya. Lalu dengan sekali lagi mengucapkan terimakasih pada Si Bungsu, mereka menyelusup keluar dari kedai itu. Lalu lenyap dalam gelap dan embun subuh yang sejak tadi sudah menyelimuti kampung-kampung di kaki Gunug Sago itu. Kesunyian di kedai kecil itu dipecahkan oleh suara lelaki tua pemilik kedai tersebut.

”Dua kali kau menyelamatkan kami, Nak. Engkau seperti malaikat yang dikirimkan Tuhan ke kedai ini, persis di saat-saat yang sangat genting. Kami dua beranak tidak tahu bagaimana membalas budimu…”

Si Bungsu hanya menatap dengan tenang.

”Saya sangat lapar, apakah mungkin saya minta bantuan Siti menanakkan nasi? Saya rasa kita makan dengan Pak Wali bersama-sama. Saya rasa besok belum tentu ada orang yang mau menanakkan nasi buat saya di Situjuh Ladang Laweh. Di sana tak ada lagi sanak famili saya. Mamak saya suami isteri, sudah meninggal. Anaknya Reno Bulan kini berjualan kain di Bukittinggi bersama suaminya.”

Siti hiba hatinya saat Si Bungsu berkata ”besok belum tentu ada orang yang mau menanakkan nasi buat saya”.

”Saya akan tanakkan nasi untuk Uda. Tapi … bila Uda bertemu dengan kak Reno? Kabarnya hidupnya susah, dia ikut suaminya yang tukang salung..”

”Saya bertemu dengannya beberapa bulan yang lalu. Sebelum peperangan besar melanda Bukittinggi. Dulu suaminya memang tukang salung. Tapi berkat yakin, dari uang yang mereka kumpulkan sedikit demi sedikit, kini mereka sudah berjualan kain di Los Galuang.” Siti menatap lelaki yang tak pernah lenyap dari hatinya itu nanap-nanap. Kemudian mulai menjerang nasi, menyiangi ikan limbat dan gurami yang dibeli sore tadi dari orang yang memancing di sungai kecil tak jauh dari kampung itu. Kemudian menggorengnya dengan cabe hijau yang dia giling. Sambil menanti Siti bertanak, ketiga lelaki itu terlibat pembicaraan tentang pertempuran PRRI dan APRI di Bukittinggi. Tentang ratusan korban yang bergelimpangan yang dikumpulkan di bawah Jam Gadang, yang tidak jelas apakah penduduk atau tentara PRRI.

Ketika azan subuh terdengar, walinagari minta diri seraya juga mengucapkan terimakasih kepada Si Bungsu atas perannya menyelamatkan Siti dan ayahnya, sekaligus menyadarkan ketiga orang PRRI yang sering jadi momok di kampung-kampung di kaki Gunung Sago itu. Si Bungsu menompang sembahyang subuh di rumah itu. Mereka sembahyang berjamah, dengan ayah Siti sebagai Imam. Usai sembahyang Siti meletakkan kopi dan ketan serta pisang goreng yang dia siapkan dengan cepat.

Tapi akhirnya tiba juga saat yang sangat dia takuti, sangat tidak dia ingini. Yaitu saat Si Bungsu minta diri. Entah mengapa, dia ingin anak muda itu berada lebih lama lagi di rumahnya. Namun Si Bungsu sudah minta diri.

”Saya harus pergi, terimakasih masakanmu Siti. Selamat jalan kalau kelak Bapak dan Siti berangkat ke Negeri Sembilan. Salam saya kepada suamimu, Sutan Sinaro, Siti…” ujar Si Bungsu. Siti menatap Si Bungsu, kemudian tertunduk. Ada manik-manik air mengalir perlahan di pipinya.

”Akan lama Uda di Situjuh?”

”Saya tidak tahu, Siti. Seperti saya katakan tadi, di sana tidak ada lagi sanak famili saya..” ”Kalau sebelum kami pergi Uda lewat di sini, singgahlah. Saya akan menanakkan nasi untuk Uda..”

Rumah Gadang tempat dia lahir dan menjalani masa remaja, rumah dimana ayah, ibu dan kakaknya mati ditangan Saburo dan pasukannya, masih terurus dengan baik. Dia dapat cerita dari Reno Bulan sewaktu di Bukittinggi bahwa rumah itu kini dihuni kemenakan ayahnya. Waktu mereka bertunangan dulu kemenakan ayahnya itu berada di Jambi, menikah dan berdagang di sana. Si Bungsu tak pernah mengenal kemenakan ayahnya itu. Karenanya dia sengaja tak singgah di rumah tersebut. Kendati hatinya direjam rindu, namun dia hanya melihat dari kejauhan saat akan menuju ke pekuburan. Sudah tiga hari dia di kampungnya ini. Pandam pekuburan kaum dimana keluarganya dimakamkan sudah tak terurus dan ditumbuhi lalang padat.

Dia baru menemukan ketiga kuburan keluarganya itu setelah mencari dengan susah payah. Selama di kampung dia tidur di masjid dimana dulu terjadi keributan karena tentara Jepang akan menangkap Sawal dan Malano, dua pejuang yang sebeumnya mencuri senjata di gudang tentara Jepang di Kubu Gadang. Peristiwa itu terjadi setelah dia ikut sembahyang berjamah di masjid itu. Sawal adalah anak haji yang menjadi imam di masjid tersebut. Itu adalah hari pertama dia turun dari puncak Gunung Sago. Dan hari itu, untuk membela Saleha, anak kedua Imam masjid dan sekaligus menolong Sawal dan Malano agar tak tertangkap, dia membunuh ketiga Jepang yang datang itu. Itulah kali pertama dia membunuh *tentara Jepang.*

Kini tak ada lagi orang sembahyang berjamaah di masjid itu. Pergolakan merobah kampung itu, dan juga kampung-kampung lain di pedalaman Minangkabau. Sebagaimana dijelaskan walinagari di kedai Siti, para lelaki sebagian ada yang ikut masuk hutan bergerilya melawan tentara pusat dengan sukarela. Sebagaian lagi

ikut dengan terpaksa. Sebagian yang lain lagi pada meninggalkan kampung. Merantau ke Jawa, Tanjung Pinang atau Pekanbaru. Sebagian besar yang tinggal di kampung adalah orang-orang tua, lelaki maupun perempuan.

Jika di kota seperti di Payakumbuh, Bukittinggi dan Batusangkar saja orang jarang sembahyang berjamah ke masjid, apa lagi di kampung-kampung kecil di kaki Gunung Sago itu. Tapi keadaan itu membuat Si Bungsu agak tenteram. Karena hampir tak ada orang yang tahu dia berada di kampung itu. Situjuh Ladang Laweh, karena letaknya di pinggang Gunung Sago, situasinya sangat rawan. Letaknya itu menyebabkan desa tersebut setiap sat dengan mudah didatangi pasukan PRRI. Sebaliknya, pada waktu tertentu tentara pusat yang disebut sebagai APRI itu datang ”membersihkan” desa-desa dari PRRI yang mereka sebut sebagai ”gerombolan”.

Penduduk benar-benar seperti memakan buah simalakama. Mereka tak mungkin menolak bila ada dua atau tiga anggota PRRI yang singgah dan meminta nasi. Namun bagi orang tertentu hal itu digunakan untuk mencari keuntungan bila tentara APRI datang. Bisa saja untuk balas dendam bila orang yang rumahnya didatangi PRRI itu adalah orang yang berseteru dengannya. Sebaliknya, bila yang naik ke sebuah rumah adalah anggota TNI dari APRI, maka itu juga bisa dijadikan sumber fitnah oleh seterunya. Lapor melapor antar-sesama penduduk seperti itu bukan hal yang jarang terjadi. Itulah yang menyebabkan orang merasa lebih baik angkat kaki dari kampung halaman mereka. Pergi merantau ke Jawa, ke Riau atau ke daerah lain.

Si Bungsu tengah menuju ke pemakaman untuk kembali membersihkan kuburan keluarganya itu. Saat lewat di depan rumah milik kedua orang tuanya, dimana dahulu dia hidup di sana, dia lihat seorang lelaki separoh baya tengah membelah-belah kayu di bawah rumah gadang tersebut. Lelaki itu menoleh ke arahnya. Dia cepat-cepat mengalihkan pandangan dan terus berjalan. Dia tahu, lelaki itu adalah kemenakan ayahnya yang menunggu rumah gadang tersebut.

Lewat tengah hari dia selesai membuat ketiga makam keluarganya menjadi amat bersih. Selain ketiga makam itu, dia juga membersihkan tiga atau empat makam di sekeliling makam keluarganya tersebut. Pergolakan tidak hanya membuat kampung menjadi lengang, juga menyebabkan kuburan, kebun, sawah dan ladang menjadi terlantar. Rumah-rumah yang tidak berpenghuni atap ijuknya pada ditumbuhi lumut atau sakek.

Saat akan mengakhiri pekerjaannya membersihkan kuburan itu tiba-tiba jantungnya berdebar. Dia tegak, menatap keliling. Hanya ada belukar yang semakin lebat. Debar jantungnya makin menguat. Biasanya debar seperti itu adalah isyarat datangnya bahaya. Jauh di atas sana dua ekor elang terbang berputar seperti sedang mengintai mangsa. Dia memejamkan mata, memusatkan konsentrasi. Mencoba mengetahui apakah bahaya yang mengancam nya, yang membuat debar jantungnya berdenyut tidak normal itu, datang dari dalam belukar yang mengelilingi kuburan tersebut.

Dalam konsentrasinya dia mencoba menangkap suara sehalus apapun yang datang dari dalam belukar itu. Mungkin desah nafas, mungkin dengus, mungkin suara dedaunan yang tergeser oleh tubuh mahluk apapun. Harimau, beruang atau ular sekalipun. Dari pengalaman hidup di puncak Gunung Sago dahulu, dia memiliki kemampuan untuk mendengarkan perbedaan sekecil apapun suara yang ditimbulkan. Antara suara daun yang ditiup angin dengan daun yang terkuak oleh lewatnya mahluk hidup. Namun meski beberapa kali dia coba memusatkan kosentrasi tetap saja tak satupun sumber suara yang bisa disimpulkan sebagai ancaman. Dia hanya mendengar suara beberapa ekor ayam hutan mengais makanan. Kemudian suara desiran seekor ular, mungkin ular tedung yang besarnya tak melebihi lengannya. Suara bergeraknya ular itu, menurut perkiraannya, ada sekitar dua puluh depa dari tempatnya berdiri. Lagipula arah bergerak ular itu menjauhi tempatnya berdiri, bukan ke arahnya. Jadi samasekali bukan ancaman bagi dirinya.

Dengan pikiran demikian bahwa tak ada sesuatu yang mengancam nya dari dalam belukar lebat disekitar pekuburan kaum itu,dia menatap ke tiga kuburan yang terletak berdampingan itu.

“Ayah,ibu…, ampun kan anakmu yang tidak berguna ini, yang tidak mempunyai keberanian sedikitpun membela kalian, saat kalian diancam maut. Uni..ampunkan adikmu. Doaku semoga berbahagia di akhirat…” bisik nya dengan airmata yang tak mampu di bendung.

Ada beberapa saat dia berlutut di samping ketiga makam itu. Menunduk dengan mata basah, pipi basah dan diri yang amat sepi karena hidup sebatang kara. Masa kecilnya seperti datang berlarian, saat ayah, ibu dan kakaknya masih hidup. Meski bersikap keras, namun ayahnya selalu membawa dia bepergian, naik bendi ke Payakumbuh, atau naik kereta api ke Bukittinggi. Ayahnya ingin dia bersekolah agar dia nanti menjadi ”orang”. Tidak seperti dia yang hanya petani. Ibunya adalah wanita berhati lembut yang selalu melindungi dia dari amarah ayahnya. Kakaknya adalah yang membela dia di segala situasi. Kini semua tidak akan dia perdapat lagi, tak ada lagi ayah, ibu dan kakak tempat dia mengadu.

“Tinggalah ayah, ibu, uni.. aku pergi menjalani nasibku…” ujarnya perlahan sambil berdiri dan melangkah meninggalkan pemakaman itu.

Guruh terdengar menderam resah tatkala dia keluar dari areal pendam kuburan kaum itu. Dia melangkah penurunan di areal pemakaman. Hanya beberapa selang menurun, dia menempuh jalan mendaki. Diatas pendakian dia melihat seseorang melangkah kearahnya. Nampaknya orang itu akan ke kuburan. Karena jalan yang dia tempuh ini hanya menuju pekuburan tersebut.

Tapi ternyata orang itu tidak melangkah kearahnya, orang itu hanya tegak disana, di puncak pendakian yang akan dia lewati.

Dia terus melangkah dengan pikiran ke masa kecilnya. Selintas dia lihat orang tadi masih tegak disana. Lalu entah kenapa debar aneh itu menyerangnya lagi. Langkah nya pun sampai kedekat orang yang masih tegak di pendakian. Tegak persis di jalan yang akan dia lalui, karena orang itu tidak menggeser tegak, lima langkah dari orang itu dia mengalihkan langkahnya agak kekanan.

Orang itu masih tegak disana, tak bergerak sejengkal pun. Tegak dengan kaki terpentang dan rasanya seperti menatap terus kepadanya! Hatinya menjadi tak sedap. Kenangan masa kecilnya seperti kembali berlarian di kepalanya. Saat itu dia disentakan oleh sebuah suara.

“Bungsu…!” Dia benar-benar seperti disambar petir mendengar suara itu. Bukan terkejut karena mengenal atau tau namanya tapi tersentak karena suara orang itu. Suara yang amat dia kenal. Yang tak pernah di mimpikan akan mendengar suaranya disini, di kampung halamannya Situjuh Ladang Laweh!

Suara itu seperti orang yang mengucapkannya, datang dari tempat jauh. Puluhan ribu kilometer dari sini. Dia sampai kemari setelah melintasi samudra, lembah dan gunung. Suatu hal yang sangat mustahil, tapi kembali dia dikejutkan oleh suara orang itu. “Bungsu-san…” “Ya Allah, M..michiko…??”

“Ya, akulah ini. Michiko anak saburo Matsuyama…!”

(121)

Mereka hanya terpisah dalam jarak tiga depa. Guruh mengeram beberapa kali di sertai angin kencang. Dia ingin mengucapkan selamat datang di kampung ini dan menanyakan apa kabar, namun sebelum dia sempat bicara suara gadis terdengar lagi.

“Sejak tadi aku tunggu engkau disini Bungsu, aku tak inginmengganggu suasana ziarahmu ke makam Ayah, ibu, dan kakakmu…”

Gerimis tiba-tiba turun menyiram bumi, makin lama makin rapat. Guruh kembali mengeram di langit yang berubah menjadi kelam. Dia kembali ingin mengucap kan selamat datang, kendati dia tak keberatan sama sekali kalau gadis itu datang menemuinya di areal pemakaman. Namun sebelum dia bicara suara gadis itu kembali memintas mendahului.

“Seperti saat engkau datang mencari ayahku, tujuh samudra dan berpuluh gunung serta lembah kutempuh untuk bisa bertemu dengan mu disini Bungsu. Kau cari ayahku ke Jepang sana dan kau temui dia di kampungku. Di kuil Simogamo, dimana dia mengabdikan diri disisa usianya. Disana kau bunuh dia. Apapun alasanmu, kendati dia melakukan sepupuku, harakiri, namun kematiannya tak lain tak bukan karena engkaulah penyebabnya!Engkau datang ke Jepang untuk membalas kematian keluargamu di tangan ayahku. Kini aku datang kemari menuntut kematian ayahku ditangan mu, adil bukan…?”

Dia ingin bicara,tapi…

“Cabut samuraimu,Bungsu….!”

Si Bungsu merasa samurai di tangan kirinya seolah-olah menjadi panas. Dia menyesal kenapa membawa samurai itu. Kendati kemana pun dia pergi samurai ini tak pernah berpisah dengannya, namun kali benar-benar menyesal telah membawanya. Dia mengangkat tangan kirinya itu jauh-jauh, sambil mengatakan bahwa dia takkan menumpahkan darah lagi. Bukan karena dia dekat makam keluarganya. Namun gerakan tangan kirinya yang ingin membuang samurai itu salah ditafsirkan oleh Michiko.

Setiap orang yang memegang samurai apakah ditangan kiri maupun ditangan kanan, bila akan mencabut samurainya harus mendekatkan hulu samurai ke tangan yang satunya lagi. Gerakan itu, mendekatkan hulu samurai dengan tangan yang akan mencabut samurai, di lakukan saat bersamaan. Hanya dalam hitungan detik, entah mana yang duluan, entah samurai yang akan di lemparkan Si Bungsu lebih dahulu lepas dari tangan nya, atau mata samurai Michiko yang lebih dahulu memakan dirinya, atau samurainya lepas bersamaan dengan tiba nya sabetan samurai Michiko!

Yang pasti adalah, saat samurainya yang masih berada di dalam sarungnya itu jatuh menimpa jalan berkerikil, dadanya terasa amat pedih. Baju gunting cina yang dipakainya, persis tentang jantungnya mulai

basah oleh darah. Dengan menahan rasa sakit dia menatap Michiko, kemudian perlahan tatapannya beralih kedadanya yang mengalirkan darah, kemudian kembali menatap Michiko.

Michiko sudah akan melancarkan serangan kedua, sejak tadi, namun tangannya terhenti dengan ujung samurai menghadap keatas dan tangan siap menetak kan samurainya keleher Si Bungsu. Gerakannya terhenti ketika mendengar suara benda yang jatuh menimpa kerikil jalanan, dan sekilas saat yang kritis, dia melihat ditangan Si Bungsu tidak ada senjata apa pun, sedangkan baju tentang dadanya dilumuri darah, yang makin lama makin banyak!.

Dia segera sadar kalau Si Bungsu, sama sekali tidak berniat untuk mencabut samurainya, sama sekali tidak berniat melawannya. Dia masih tertegak dalam posisi menahan serangan terakhir, wajahnya pucat.

"Oh, tidak…" ujarnya seperti keluhan.

Di depannya Si Bungsu jatuh dengan kedua lututnya. Tangan kanannya memegang dadanya yang luka, seperti ingin menahan darahnya keluar yang mengalir deras. Matanya menatap Michiko, di wajah dan tatapannya tak ada rasa marah, tak ada rasa dendam, apalagi rasa benci. "Terima kasih, Michiko-san. Engkau telah menolong aku..bebas dari rasa berdosa karena menyebabkan kematian ayahmu. Alangkah lamanya aku menanti saat pembebasan dari rasa berdosa ini, alangkah jauhnya jalan yang akan kau tempuh untuk pulang. Maafkan aku…Michiko-san…."

Si Bungsu tidak sadar sepenuhnya, bahwa sebagian dari kata-kata yang diucapkan terucap setelah dirinya berada dalam pelukan Michiko. Gadis itu memekik, memeluk tubuh Si Bungsu erat-erat. Memekik dengan meneriakan kata-kata "Tidak" berkali-kali, memekikkan kata "Tolong" berkali-kali!

"Tidaaaak, jangan tinggalkan aku Bungsu-san. Jangan tinggalkan aku. Oh budha, tolong hambamu ini, jangan biarkan dia meninggalkan aku.." Ratap Gadis itu.

Dalam gerimis yang semakin rapat, dalam deram gemuruh yang sahut bersahut Si Bungsu membuka mata, menatap kepada Michiko. Gadis itu terdiam, dia menggigit bibirnya di antara tubuhnya yang terguncang-guncang menahan tangis. Perlahan tangan Si Bungsu yang tadi menahan darah mengucur dari dadanya terangkat. Dengan tangan berlumur darah dipegangnya pipi Michiko. Di antara senyum Ikhlasnya dia berbisik.

"Michiko-san…jaga..dirimu baik-baik…."

"Maafkan aku, Bungsu-san. Maafkan aku…"ratapnya antara terdengar dan tidak.

Sama sekali tak ada niatnya untuk melukai apalagi membunuh Si Bungsu, lelaki yang siang malam memenuhi relung hatinya. Satu-satunya lelaki yang pernah merebut hatinya, yang siang malam dia rindukan. Lelaki yang dia cari sampai ke ujung dunia, tanpa mempedulikan apapun rintangannya. Kalau tadi dia menghunus samurai, itu dengan keyakinan yang amat sangat bahwa serangannya dengan amat mudah dapat dielakkan atau ditangkis oleh Si Bungsu. Dia sebenarnya sangat berharap dialah yang dilukai dan dilumpuhkan.

Kalau Si Bungsu tidak mencintainya, dia rela mati di tangan lelaki yang dia cari ke segenap penjuru ini. Dia memang mencari lelaki itu dengan dendam di hati. Tapi jika ditimbang mana yang berat antara dendam dengan rasa cintanya kepada lelaki itu, perbandingannya bisa satu untuk dendam, sepuluh untuk cinta. Dia benar-benar tidak menduga sedikitpun, bahwa gerakan Si Bungsu di awal tadi adalah gerakan untuk membuang samurai nya. Dalam pikiran nya, serangannya yang tak berbahaya dalam bentuk memancung dari atas kiri ke dada lelaki itu akan mudah digagalkan. Dia tahu, serangannya itu dapat di tangkis siapapun dengan gerakan sederhana sekali, apalagi oleh Si Bungsu.

Tapi Si Bungsu ternyata sama sekali tidak mencabut samurai nya. Dia merasa hiba melihat gadis itu memburunya ke mana-mana untuk membalas dendam. Dia amat menyesal telah menyebabkan Michiko sebagai anak tunggal kehilangan ayah. Kini tak ada lagi tempat gadis itu menggantungkan hidup. Ibunya sudah lama meninggal. Dia dapat merasakan betapa sepi dan terguncang nya jiwa Michiko setelah kematian ayahnya, dia dapat merasakan karena hal yang sama juga menimpa dirinya. Itulah sebab dia ingin segera mengakhiri dendam turunan itu. Itulah pula sebabnya kenapa dia sama sekali tidak mencabut samurai untuk melawan Michiko. Yang dia lakukan justru melemparkan samurai nya ke tanah. Dan saat itu serangan ke dadanya tak lagi sempat ditarik Michiko. Lalu…terjadilah tragedi dan malapetaka itu!

Dalam ketakutan ditinggalkan lelaki yang amat dicintainya itu, Michiko teringat ucapan pendeta *Kuil Shimogamo* yang menjadi senseinya berlatih samurai, sepeninggal ayahnya. Saat sensei itu tahu Michiko berlatih untuk mencari dan membalas dendam kepada Si Bungsu, pendeta itu mengingatkannya dengan lembut : "*Saya tahu anak muda bagaimana musuhmu itu Michiko-san. Dia akan membunuh lawan-lawannya. Tapi percayalah, jika engkau bertemu kelak dengannya, dia takkan melawanmu. Dia adalah anak muda yang berbudi. Dia tak akan melawanmu, dia akan merelakan nyawanya di tanganmu. Percayalah, Nak . .*"

Dia juga teringat penggalan dialognya suatu hari dengan *Zato Ichi*, pendekar legendaris Jepang yang ternyata juga sudah sangat mengenal Si Bungsu setelah peristiwa wafatnya Obosan Saburo Matsuyama.

”Michiko, muridku. Saya dapat menerka, bahwa antara kalian ada salah pengertian . .” ”Maksud bapak?” ”Salah fahaman itu datangnya bukan dari dia. Tapi dari engkau Michiko-san . .” ”Maksud bapak?” ”Maksud saya, kalian sebenarnya saling cinta . .. ” ”Tidak. Dia tak mencintai saya . . ” ”Bagaimana dengan engkau. Apakah engkau mencintainya?” Saat itu Michiko tak bisa menjawab pertanyaan Zato Ichi.

”Jawablah. Apakah engkau mencintainya?” ”Saya orang Jepang. Dia telah menyebabkan kematian ayah saya. Bagaimana mungkin dengan kedua perbedaan yang amat besar ini saya bisa mencintainya?” Zato Ichi tertawa bergumam, lalu menarik nafas panjang.

”Kalau engkau orang Jepang, apakah itu menjadi halangan untuk mencintai bangsa lain? Ah, sedangkan diriku yang tua tak berfikir sekolot engkau Nak. Yang penting bukan bangsa apa dia. Bukan pula bangsawan atau tidaknya dia. Tapi yang penting apakah engkau mencintainya dan dia mencintaimu. Jika hal ini terjadi timbal balik, maka persetan dengan segala perbedaan yang ada. Apakah tak pernah kau dengar betapa banyaknya orang yang kawin hanya karena mementingkan derajat, kekayaan, martabat, akhirnya perkawinan mereka jadi puing. Perkawinan mereka jadi neraka bagi diri mereka. Ah, saya sudah banyak mendengar perkawinan yang demikian Nak . . . ”

Terakhir, dia teringat dialognya dengan Salma, orang yang dicintai Si Bungsu sebelum bertemu dengannya, yang ternyata menjadi isteri sahabatnya, Overste Nurdin, Atase Militer Malaya yang berkedudukan di Kota Singapura. Saat itu dia akan naik pesawat ke Padang melalui Jakarta. Saat itu suami Salma berkata :

”Saya berharap akan dapat bertemu dengan kalian berdua, Michiko. Maksud saya engkau dan Si Bungsu. Saya tahu, engkau menaruh dendam padanya. Namun, saya benar-benar menginginkan tak satupun di antara kalian yang cedera…” Kala itu Michiko hanya tersenyum. Senyumnya kelihatan getir. Sebelumnya Salma juga sempat bicara empat mata dengannya.

”Sebagai sesama perempuan, Michiko, saya ingin mengatakan padamu. Engkau punya kesempatan untuk bertemu dengan lelaki yang sama-sama kita cintai. Engkau yang memiliki kesempatan paling besar untuk mendapatkan dirinya. Jangan engkau sampai dikuasai oleh dendam keparat itu. Itu nonsens sama sekali. Berfikirlah dengan akal sehat. Dia takkan mau melawanmu, aku tahu itu bukan sifatnya. Bila dia engkau bunuh Michiko, sama artinya engkau membunuh harapanmu sendiri. Kau akan menyesal seumur hidupmu.

Kalian kini sama-sama sebatangkara. Yang kalian butuhkan adalah kasih sayang. Bukan perkelahian dan saling bunuh. Sebagai seorang yang lebih tua darimu, Michiko san, saya ingin engkau bahagia. Saya ingin Si Bungsu bahagia. Dan saya yakin, kebahagiaan itu takkan kalian peroleh kalau kalian tidak bersama. Saya ingin mendengar kabar bahwa kalian menikah. Saya akan menanti kalian di sini. Datanglah sebagai suami isteri. Saya selalu berdoa untuk itu, Michiko, Adikku!”

Michiko tak bisa menahan air matanya. Dia memeluk Salma. Salma juga basah matanya. Kini, lelaki yang dia cintai dan dia cari ke ujung langit itu, bersimbah darah dan sekarat dalam pelukannya karena dimakan mata samurainya! Apa yang pernah diucapkan sesnseinya di Kuil Shimogamo dan Salma, bahwa anak muda itu takkan pernah mau melawannya, akan merelakan nyawanya di tangan Michiko, kini semua terbukti. Semua!

Di antara ratap sesalnya Michiko sayup-sayup seperti mendengar suara ledakan dan tembakan sahut menyahut. Disusul suara gemuruh. Semua suara berdesakan ke dalam kepalanya, susul menyusul dan kacau balau. Hiruk pikuk tak menentu. Bathinnya yang terpukul amat dahsyat akhirnya membuat pertahanan jiwanya berada di titik paling nadir. Mula-mula semuanya menjadi samar-samar, lalu akhirnya tubuhnya rebah ke jalan berkerikil tak sadarkan diri, dengan tetap memeluk tubuh Si Bungsu!

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian– 425

”Dia sadar..” ujar seseorang, disusul suara langkah beberapa orang pada mendekat. Lalu terdengar suara memanggil. ”Bungsu-san…” Si Bungsu membuka mata. ”Bungsu-san. Oh.. sukurlah.. sukurlah..” ujar *Michiko* sambil memegang tangan Si Bungsu dan menciumnya di bawah tatapan mata beberapa perawat dan dua orang dokter.

”Michiko…” ”Bungsu-san..” ”Dimana ini?” ”Ini Rumah Sakit Tentara, di Padang…” jawab seorang dokter yang juga tentara. ”Di Padang..?” ”Ya, di Padang..” ”Kapan saya dibawa kemari?” ”Sepuluh hari yang lalu..” ”Sepuluh hari..?” ”Ya..” ”Selama itu saya tidak pernah sadar?” ”Tapi sekarang sudah. Keadan Anda semakin amat membaik..” ujar dokter itu sambil memeriksa mata dan denyut nadi Si Bungsu.

Para dokter dan para perawat akhirnya meninggalkan ruang itu. Kini hanya tinggal dia dan Michiko. Ditatapnya gadis itu sambil mencoba mengingat kejadian terakhir. Sat itu dia baru keluar dari pemakaman kaum, setelah membersihkan kuburan ayah, ibu dan kakaknya. Di jalan menanjak dia melihat seseorang berjalan menuju ke pemakaman. Tapi saat hampir sampai di puncak tanjakan dia baru tahu, orang itu tetap tegak menunggunya di puncak tanjakan tersebut.

Setelah jarak mereka hanya sekitar tiga depa, dia baru menyadari bahwa orang yang tegak dipuncak tanjakan itu, yang nampaknya sengaja menunggu dia tiba, tak lain dari Michiko. Dan…dia ditantang untuk bertarung. Dia melemparkan samurainya ke jalan, tapi saat itu dadanya terasa amat pedih. Kemudian dia jatuh diatas kedua lututnya. Tangannya menekan dadanya yang pedih, tapi darah mengalir keluar. Makin lama makin banyak. Teringat hal itu Si Bungsu meraba dadanya. Michiko memahami apa yang ada dalam fikiran Si Bungsu.

”Maafkan aku, Bungsu-san. Maafkan aku…” ujarnya terisak sambil meraih tangan Si Bungsu dan kembali menciumnya. ”Jangan menangis, Michiko san…jangan menangis… Kemarilah, peluk aku..” ujar Si Bungsu sambil menarik tangan Michiko dengan lembut. Michiko merebahkan kepalanya ke dada Si Bungsu. Si Bungsu membelai rambut gadis itu dengan lembut. ”Ingat malam itu di kereta api dari Gamagori menuju Nagoya?..?” ujar Si Bungsu perlahan. Michiko mengangkat kepalanya, menatap Si Bungsu, kemudian berbisik.

”Takkan pernah kulupakan saat itu, Bungsu-san. Itulah sat paling bahagia dalam hidupku. Kau peluk bahuku, dan aku tertidur di bahumu dari senja hingga tengah malam,” ujar Michiko sambil kembali merebahkan kepalanya di dada Si Bungsu. ”Engkau mau mendengarkan nyanyianku…?” Michiko mengangguk di dada Si Bungsu, pertanyan itu sama persis dengan pertanyaan yang diucapkan anak muda itu di kereta api bertahun yang lalu. “Ya, saya suka. Menyanyilah Bungsu-san…”

Bisiknya, menirukan kata-kata yang juga persis sama dengan yang dia ucapkan saat menjawab pertanyan anak muda itu, berbilang tahun yang lalu, dalam kereta api yang meluncur dari Gamagori menuju Nagoya. Dengan masih memeluk bahu gadis itu Si Bungsu mulai batuk-batuk kecil mengatur suara, lalu dengan suara yang berat dan lembut terdengar nyanyiannya:

“Ame ga fuuttemo watashi wa ikimasu nakanaide kudasai watashi o wasurenaide kudasai sayonara….”

(Meskipun turun hujan, saya akan pergi jangan menangis jangan lupakan saya selamat tinggal…)

Di kereta dahulu, Michiko mengangkat kepalanya begitu lagu itu berakhir. Menatap mata anak muda itu tepat-tepat. Tapi kini, dia tidak mengangkat kepalanya, dia mengulangi lagi kata-katanya kala itu : “Anata wa Nippon no uta o shitte imasu…Anda mengetahui lagu Jepang” “Hai, sukoshi dekimasu…Ya, saya mengetahui sedikit..” jawab Si Bungsu, juga mengulang secara amat persis ucapannya di kereta menuju Nagoya dahulu. Michiko mengangkat wajahnya begitu ucapan Si Bungsu selesai. Dia menatap anak muda itu tepat-tepat. Si Bungsu melihat air mata mengalir perlahan di pipi gadis itu.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-426

Michiko

”Nakanaide kudasi, Michiko-san. Jangan menangis, Michiko..” ujar Si Bungsu sambil menghapus air mata di pipi Michiko dengan jemarinya dengan lembut. Michiko meraih tangan Si Bungsu menciumnya, lalu berkata di antara isaknya yang tertahan. ”Berjanjilah tidak lagi meninggalkan aku, Bungsu san. Berjanjilah..”

Si Bungsu meraih wajah Michiko, menariknya mendekati wajahnya. Kemudian dengan lembut dia cium keningnya, matanya dan..bibirnya. Michiko menggigil dalam pelukan anak muda itu. Menggigil karena haru dan bahagia. ”Itu janjiku, Michiko-san…Itu janjiku..” bisik Si Bungsu sambil memeluk gadis itu dengan lembut. Dalam posisi seperti itu kedua anak manusia yang berasal dari negeri yang amat berjauhan itu tertidur.

Besoknya Si Bungsu kedatangan dua orang tamu. Keduanya berbaret merah. Si Bungsu sudah bisa duduk, namun belum dibolehkan berjalan. Tunggu sehari dua lagi, sampai luka di dada benar-benar pulih, begitu kata dokter. Dia merasa surprise saat mengetahui tamu yang datang adalah Letnan Fauzi dan Letnan Azhar dari RPKAD. Mereka bersalaman dan berpelukan dengan akrab. Si Bungsu mengenalkan kedua perwira itu dengan Michiko. Keduanya membungkuk dengan hormat sebelum menyalami gadis cantik itu. Si Bungsu mencegah Michiko yang akan keluar, maksud gadis itu agar dia bisa berbicara bebas dengan kedua temannya itu.

"Tak ada rahasia antara kami, kedua beliau sahabat saya. Karena itu juga sahabatmu Michiko-san.." ujar Si Bungsu. Dan merekapun ngobrol berempat. Dari obrolan itu menjadi jelas bagi Si Bungsu maupun Michiko, apa sebab mereka sampai ke Rumah Sakit Tentara di Padang ini. Padahal sebelumnya mereka berada di Situjuh Ladang Laweh. Ternyata saat mereka berhadap-hadapan di puncak pendakian dekat makam kaum di Situjuh Ladang Laweh itu dua minggu yang lalu, APRI sedang melakukan operasi pembersihan ke beberapa kantong PRRI di pinggang Gunung Sago itu. Yang memimpin operasi itu adalah peleton yang dipimpin Letnan Fauzi dan peleton Letnan Azhar.

Pasukan mereka sampai ke pemakaman itu karena akan mengambil jalan pintas memotong jalur pelarian empat orang anggota PRRI yang melarikan diri dari penyergapan di salah satu rumah di Situjuh Ladang Laweh. Semula dua anggota pasukannya menyangka lelaki dan perempuan yang mereka temukan di puncak pendakian itu sudah tewas terkena peluru nyasar. Soalnya keduanya berlumur darah. Tapi begitu didekati, saat kedua tubuh itu disorot lampu senter, dua orang anak buahnya terkejut.

Dia sangat mengenal wajah orang yang terluka dalam pelukan perempuan Jepang yang juga pingsan itu. Dia mengenalnya karena dia adalah salah seorang anggota RPKAD yang melihat orang itu bertarung dengan komandannya. "Bungsu, ini Si Bungsu..!" serunya sambil berseru dan beberapa kali memberi isyarat kepada Letnan Fauzi lewat cahaya lampu senter. Saat Letnan Fauzi sampai di sana, dengan terkejut dikenalinya orang yang pernah bertarung dengannya itu. "Berikan bantuan darurat, periksa wanita ini. Panggil tandu …" perintah Letnan Fauzi.

Tak lama kemudian Letnan Azhar sampai di sana. Mereka tak heran kenapa Si Bungsu dan gadis Jepang itu ada di sana. Mereka telah membaca laporan intelijen tentang kedua orang ini. Riwayat Si Bungsu hampir lengkap dimuat di laporan intelijen itu. Mulai saat pembantaian keluarganya sebelum kemerdekaan, sampai saat dia "gentanyangan" membunuhi Jepang dan Belanda di Payakumbuh, Bukittinggi dan Pekanbaru.

Termasuk di dalam laporan itu bahan yang dikirimkan oleh *Overste Nurdin*, Atase Militer Indonesia di Malaya yang berkedudukan di Singapura. Mereka juga mendapat data intelijen dari Konsul RI di Australia. Tentang Michiko, selain informasi dari *Overste* Nurdin, juga didapat informasi dari Jakarta. Dalam pergolakan ini dia dinilai militer sebagai orang yang sangat netral.

Dalam kasus tertentu dia melabrak anggota APRI yang tidak benar. Dalam kasus lain dia menghantam orang PRRI yang berbuat aniaya kepada rakyat. Kenetralan yang sangat terjaga dan karenanya sangat dihormati. Tentang apa sebab dan apa tujuan Michiko mencari Si Bungsu, informasinya mereka peroleh juga dari laporan Overste Nurdin. Laporan itu tidak begitu lengkap, hanya dituliskan bahwa selain membawa-bawa dendam, Michiko sebenarnya mencintai Si Bungsu. Laporan dari Overste Nurdin dikirim ke Jakarta via telegram. Diteruskan ke perwira tertentu yang berada di Sumatera Barat.

"Kau boleh tangguh dan menang bertarung dengan selusin lelaki, Bungsu. Termasuk dengan aku. Tapi kami sudah menduga, kau takkan berdaya menghadapi Michiko…" ujar Letnan Fauzi bergurau. "Dan itu sudah kami buktikan ketika menemukan engkau sekarat di Situjuh.." sambung Letnan Azhar. Si Bungsu tersenyum dan memandang pada Michiko. Gadis itu, yang sudah amat fasih berbahasa Indonesia, karena belajar dari Salma dan Nurdin saat di Singapura, tunduk tersipu-sipu. "Lain kali, kalau kita harus melawan Bungsu lagi, kita minta tolong saja pada Michiko.." ujar Letnan Azhar, disambut tawa berderai Letnan Fauzi.

Si Bungsu yang ikut tertawa tiba-tiba terpekik, karena lengannya dicubit Michiko. Cubit dan pekik itu menyebabkan tawa mereka makin berderai di dalam kamar rawat inap itu. Lepas dari pertemuan dan senda gurau yang membahagiakan itu, menjadi jelas pula bagi Bungsu dan Michiko, pada malam terjadinya peristiwa terlukanya Si Bungsu itu mereka berdua dilarikan dengan memakai truk pengangkut tentara ke Payakumbuh. Kemudian atas perintah kedua letnan RPKAD itu dia dilarikan ke Rumah Sakit Tentara di Padang.

Dengan truk yang dilengkapi kasur malam itu juga melarikan mereka ke Padang, dikawal oleh selusin anggota RPKAD. Hal itu dilakukan kedua perwira RPKAD itu setelah terjadi "uji tanding" antara Si Bungsu dengan Letnan Fauzi. Jika sebelumnya mereka hanya menerima laporan intelijen tentang apa dan mengapa Si Bungsu dan Michiko, tiga hari setelah uji tanding itu datang sebuah daftar dari Markas APRI berisi nama dua tiga orang di Sumatera Barat yang diberi kode HD, "*Harus Dilindungi*".

Di antara sedikit nama yang diberi kode HD itu terdapat nama Kari Basa dan Bungsu! Untuk melaksanakan perintah berlabel HD itu tentu saja mereka tak boleh kehilangan jejak orang-orang tersebut. Namun letnan itu kelabakan mencari dimana keberadan Si Bungsu. Ketika Michiko muncul di Bukittinggi, akhirnya diputuskan untuk mengawasi gadis itu dari jauh. Mereka yakin, kedua orang itu pasti akan bertemu. Karenanya diam-diam Michiko dijadikan sebagai "penunjuk jalan" dalam mencari Si Bungsu.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-427

Namun adanya perintah berkode HD itu, berikut menjadikan Michiko sebagai penunjuk jalan, tak pernah diungkapkan kedua letnan itu kepada siapapun, tentu saja termasuk kepada Si Bungsu dan Michiko. Dari pertemuan hari itu pula Si Bungsu mengetahui, bahwa ke Sumatera Barat ini RPKAD yang dikirim hanya dua peleton yang dipimpin Fauzi dan Azhar. Sementara ke Riau dikirim satu batalyon, berkekuatan lebih kurang seribu orang.

Hal itu disebabkan pemerintah Pusat mengamankan PT Caltex yang berkantor di pinggiran kota Pekanbaru, serta ladang-ladang minyaknya yang bertebaran di dalam belantara Riau tersebut. Letnan Fauzi dan Letnan Azhar memerlukan datang menemui Si Bungsu, karena dua peleton RPKAD yang mereka pimpin akan kembali ke Jakarta. Masa tugas mereka selama tiga bulan di daerah ini sudah berakhir.

"Terimakasih, Letnan. Aku berhutang nyawa pada kalian…" ujar Si Bungsu dengan nada bergetar. "Kalau kalian nikah nanti jangan lupa mengundang kami, awas kalau lupa.." ujar Fauzi saat akan meninggalkan ruangan itu. Dan para sahabat itupun berpisah dalam suasana penuh haru.

Beberapa hari setelah keluar dari rumah sakit Si Bungsu sangat terkejut ketika mendengar kabar bahwa ayah Salma yang bernama Kari Basa mati tertembak di Bukttinggi. Dia ditembak malam hari, saat akan masuk ke rumahnya. Sampai sekarang tidak diketahui pihak mana yang menembaknya. Overste Nurdin dan Salma isterinya telah sampai di Bukittinggi dua hari yang lalu. Mereka terbang langsung dari New Delhi dimana Nurdin bertugas ke Jakarta, kemudian ke Padang dan diantar pakai jip yang dikawal dua truk tentara ke Bukittinggi. Si Bungsu, termasuk Michiko, memutuskan untuk datang ke Bukittinggi menemui kedua sahabatnya itu.

Sementara Michiko kembali teringat ucapan Salma di *Airport Changi*, saat akan berangkat ke Jakarta, untuk seterusnya mencari Si Bungsu ke kampungnya. Saat itu Salma berkata: "Sebagai sesama perempuan, Michiko, saya ingin mengatakan padamu. Engkau punya kesempatan untuk bertemu dengan lelaki yang sama-sama kita cintai. Engkau yang memiliki kesempatan paling besar untuk mendapatkan dirinya. Jangan engkau sampai dikuasai oleh dendam keparat itu. Itu nonsens sama sekali. Berfikirlah dengan akal sehat.

Dia takkan mau melawanmu, aku tahu itu bukan sifatnya. Bila dia engkau bunuh Michiko, sama artinya engkau membunuh harapanmu sendiri. Kau akan menyesal seumur hidupmu. Kalian kini sama-sama sebatangkara. Yang kalian butuhkan adalah kasih sayang. Bukan perkelahian dan saling bunuh. Sebagai seorang yang lebih tua darimu, Michiko san, saya ingin engkau bahagia. Saya ingin Si Bungsu bahagia. Dan saya yakin, kebahagiaan itu takkan kalian peroleh kalau kalian tidak bersama. Saya ingin mendengar kabar bahwa kalian menikah. Saya akan menanti kalian di sini. Datanglah sebagai suami isteri. Saya selalu berdoa untuk itu, Michiko, Adikku!"

Michiko termenung mengingat kata-kata: "Datanglah sebagai suami isteri. Saya selalu berdoa untuk itu, Michiko, Adikku!" Oo, alangkah inginnya dia hal itu terwujud. Alangkah inginnya. Tengah dia menghayalkan hal tersebut tiba-tiba dia dikejutkan suara Si Bungsu : "Michiko-san…" "Ya…?" "Kita akan ke Bukittinggi, kan? "Ya.." "Secepatnya, kan?" "Ya.." "Michiko-san.." "Ya..?"

Si Bungsu menatapnya. Sepi, Michiko menunggu apa yang akan disampaikan Si Bungsu lebih lanjut. "Di negeri kami ini, yang melamar seorang gadis adalah pihak ibu dan keluarga perempuan pihak lelaki. Tapi saya tidak lagi punya keluarga. Kita sama-sama sebatang kara. Kalau nanti kita sudah di Bukittinggi, saya akan meminta Salma dan Nurdin melamarmu.

Engkau akan menjadi tempat aku mengabarkan sakit dan senang, aku tempat engkau mengabarkan sakit dan senang pula. Maukah engkau menjadi isteriku, Michiko-san? " Michiko menatap Si Bungsu, kemudian berdiri. Lalu menghambur ke dalam memeluk lelaki itu. Dia menangis terisak-isak, tenggelam oleh rasa haru dan bahagia yang tak bertepi. "Hati dan jiwaku milikmu, kekasihku. Milikmu, selamanya-lamanya….!"

Mereka menompang konvoi tentara pusat yang akan berangkat ke Bukittinggi. Di dalam konvoi yang berjumlah belasan truk dan bus itu, selain penompang kalangan sipil terdapat puluhan anak-anak SGKP. Semula ada kekhawatiran diantara penompang akan adanya pencegatan. Tetapi untuk menghilangkan rasa takut dan ketegangan, tentara yang ada di setiap truk menyuruh anak-anak sekolah itu bernyanyi.

Namun lewat Nagari Sicincin mereka pada lelah. Malah ada yang mengantuk. Konvoi itu melaju terus, dengan di depan sekali sebuah jip tentara kemudian dua truk berisi pasukan, ketiganya dibekali dengan senapan mesin, diselang seling bus dan truk berisi anak sekolah dan sipil dan di belakang sekali tiga truk penuh tentara. Sebahagian besar penompang dan tentara masih saling berbicara perlahan tanpa melupakan kewaspadaan.

Lepas dari Kayu Tanam konvoi memperlambat perjalanan karena mulai memasuki areal hutan berbukit di Bukit Tambun Tulang. Tak lama kemudian mereka memasuki kawasan Lembah Anai dengan air terjun yang indah. Sebenarnya saat masih berada di kawasan Bukit Tambun Tulang tiba-tiba saja ada perasaan tak sedap menyelusup ke hati Si Bungsu. Matanya menatap ke bukit-bukit batu terjal tatakala memasuki Lembah Anai.

Lalu…tiba-tiba terjadilah tragedi berdarah itu! Dari hutan di bukit-bukit batu curam di kiri kanan lembah itu tiba-tiba saja konvoi disiram tembakan mitraliur. Tidak itu saja, tembakan bazoka melemparkan sebuah truk dan sebuah bus penuh penompang dan tentara ke dalam sungai berbatu. Si Bungsu dan beberapa penompang sipil dan belasan tentara berada di truk yang terlempar itu! Sebagian dari konvoi itu berhenti mendadak. Jip yang berada di depan sekali, yang berada di tempat terbuka mempercepat larinya mencoba berlindung di tikungan.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-428

Namun serentetan tembakan mitraliur membunuh seluruh isi jip itu, sementara jip itu sendiri baru berhenti tatkala menabrak tebing batu di kirinya. Beberapa bus dan truk tersandar ke tebing batu dalam usaha mengelak dari tembakan membabi buta. Tak ayal lagi, konvoi APRI itu masuk perangkap PRRI! Para penumpang berhamburan turun dan menjauhi bus dan truk. Menghindar dari daerah terbuka agar tidak menjadi sasaran peluru. Untuk itu jalan satu-satunya adalah masuk ke hutan terdekat. Hutan di wilayah itu hanya tumbuh di dinding tebing batu yang curam.

Apa boleh buat mereka terpaksa, dan harus, mendaki hutan di tebing terjal itu. Selain menghindari celaka dari sasaran peluru, sekaligus menghindar dari celaka bila truk atau bus meledak. Michiko berada di dalam bus yang tersandar ke dinding batu dan penompangnya terdiri rombongan anak SGKP yang bertemperasan turun menyelamatkan diri itu! Namun malang memang tengah mengikuti mereka. Peluru yang ditembakkan oleh PRRI dari puncak-puncak tebing, yang sebenarnya ditujukan kepada tentara pusat benar-benar "tak bermata".

Tidak bisa membedakan mana yang tentara mana yang sipil. Mana yang lelaki mana perempuan. Akibatnya belasan anak-anak SGKP dan penompang sipil lainnya tersungkur dihantam peluru begitu mereka berhamburan turun dari bus astau truk. Belasan lainnya bernasib sama, meski mereka sudah berada di dalam hutan di tebing terjal dalam upaya menyelamatkan diri. Salah seorang di antara korban yang kena tembak itu adalah Michiko!

Hutan di bukit cadas Lembah Anai itu sudah ditelan malam yang kental ketika seorang anggota PRRI berpangkat letnan dan lima anggotanya "membersihkan" hutan itu. Dengan dua buah senter mereka memeriksa lekuk dan tonjolan batu yang mereka lewati. Mereka lewat di sana karena daerah itu memang sudah dipersiapkan sebagai jebakan yang mematikan bagi konvoi tentara pusat yang akan lewat di sana.

PRRI memerlukan waktu sekitar beberapa minggu untuk mempersiapkan jebakan tersebut. Setiap bukit, tebing dan pohon dengan seksama mereka pelajari situasinya. Termasuk mempelajari kemana saja jalan mengundurkan diri atau jalan lari bila terjadi hal-hal yang di luar perhitungan. Termasuk bila terjadi serangan balik dari pihak APRI.

Letnan dan empat anggotanya itu sedang berada di pinggang salah satu tebing terjal di Lembah Anai, tatkala mereka mendengar suara rintihan. Setelah lelah mencari dengan cahaya senter dalam kegelapan itu, mereka menemukan di puncak sebuah tonjolan batu sesosok tubuh wanita. Nampaknya dia dengan susah payah memanjat batu tersebut agar tidak dimangsa binatang buas. "Ini orang asing, Let…" ujar salah seorang yang berpangkat Sersan. Mereka menatap wajah perempuan yang tersandar separoh sadar itu.

"Jepang! Ini…Astaghfirullah,…ini pasti gadis Jepang yang mencari Si Bungsu.." ujar yang berpangkat letnan. Ketiga mereka memperhatikan Michiko dengan perasaan tak percaya. Cerita tentang Si Bungsu dan gadis Jepang yang mencarinya itu, sampai Si Bungsu mengalami luka di Situjuh Ladang Laweh dan dirawat di Rumah Sakit Tentara di Padang atas pertolongan dua perwira RPKAD, sudah bersebar dari mulut ke mulut.

"Kita tidak mungkin meninggalkannya di sini, dia memerlukan pertolongan.." ujar si Sersan. Kelima mereka menyepakati ucapan si Sersan. Mereka lalu membuat tandu darurat dan menandu Michiko makin masuk ke belantara, naik turun bukit arah ke Gunung Singgalang. Jalan itu sudah mereka pelajari dua bulan

yang lalu, merupakan jalan terdekat untuk tembus ke kampung Balingka. Selain menandu Michiko mereka juga membawa tiga pucuk senjata yang tertinggal oleh pasukan APRI.

Menjelang subuh mereka sampai di barak darurat yang dibuat di pinggang Gunung Singgalang. Barak itu sengaja dibuat di sana, agar tak terjangkau oleh APRI, dan memudahkan droping senjata oleh helikopter Amerika yang terbang menyelusup dari Laut Cina Selatan. Namun celaka menghadang, pada saat bersamaan dengan kedatangan mereka kebetulan sebuah helikopter Amerika sedang menurunkan senjata. Tapi saat itu pula tiba-tiba pasukan APRI menyerang.

Pasukan APRI ternyata tidak hanya melakukan serangan balik atas peristiwa Lembah Anai yang terjadi kemarin pagi, tapi juga melakukan serangan mendadak ke salah satu tempat rahasia PRRI menerima droping senjata dari Amerika melalui udara. Apri menjadi curiga saat tengah malam ada deru helikopter. Setelah beberapa kali hal itu terjadi, mata-mata yang disebar akhirnya mengetahui maksud kedatangan heli itu, serta di mana lokasi droping senjata dilakukan.

Keadaan benar-benar kacau balau. Di barak darurat di tengah hutan di pinggang Singgalang itu hanya ada satu peleton PRRI. Mereka disiagakan di sana untuk menunggu dan membawa senjata yang didrop secara rahasia itu. Itu sebabnya, ketika APRI belum mengenal bazoka, PRRI sudah menggunakannya. Senjata itu merupakan senjata anti-tank.

Tempat itu dipilih karena letaknya yang tersembunyi, tapi strategis. Ketika serangan datang dengan mudah mereka menyelusup dan lenyap berlindung ke jurang-jurang di sekitarnya. Dalam peristiwa serangan mendadak menjelang subuh itu, si letnan masih sempat meminta pertolongan kepada pilot helikopter untuk menyelamatkan Michiko yang terluka, dan saat itu tidak sadar diri.

"Tomas, keadaan gadis ini kritis, kalau dibiarkan di sini nyawanya bisa tidak tertolong.." ujar letnan itu. "Tapi saya harus ke Singapura.." jawab pilot bernama Tomas dalam gebalau yang mencekam itu. "Justru itu, bawalah dia. Dari sana lebih dekat ke negerinya di Jepang sana.." ujar si letnan. Pembicaraan mereka terputus oleh ledakan peluru mortir. Saat pilot dan copilot heli itu selesai menurunkan peti-peti berisi senjata, dibantu beberapa orang anggota PRRI, si letnan menyuruh anggotanya menaikkan Michiko yang masih belum sadar ke helikopter. Kemudian mengikatkan tubuhnya dengan kuat. Tembakan pasukan APRI terdengar makin dekat. Dengan berkali-kali mengucapkan *"shit…shit..shit"* pilot Amerika itu melompat ke helikopternya yang mesinnya tidak pernah dimatikan.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 429

"Di peti itu ada lima pucuk 12,7 dan 10 buah *Bazoka* serta dua lusin *gren*…"teriak si pilot sambil menaikan helikopternya mengudara dan segera menjauh dari pinggang gunung itu,dan lenyap di kegelapan malam. Kembali menuju Laut China Selatan. Si Letnan dan anggotanya yang masih bertahan segera mengamankan peti-peti senjata itu. Mendorongnya ke sebuah goa batu cadas, kemudian mereka ikut masuk kedalamnya. Goa itu pintunya kecil saja, namun makin ke dalam makin besar dan jalannya menurun.

Sekitar lima puluh meter goa itu berkelok ke kanan jalanya kembali mendaki. Ujungnya muncul di seberang pintu yang tadi mereka masuki. Pintu masuk dan pintu keluar itu dipisahkan oleh sebuah jurang yang sangat dalam, goa itu seperti membentuk huruf "U". Artinya dari mulut goa dimana kini mereka berada dapat mengawasi mulut goa tersembunyi yang tadi mereka masuki, yang jaraknya hanya sekitar 50atau 60 meter, tapi dipisahkan oleh jurang yang amat dalam.

Mereka tak perlu mengawasi apa-apa, sebab pintu masuk itu amat terlindung dan mustahil ditemukan pihak APRI. Yang akan mereka temukan paling-paling barak darurat yang berada sekitar seratus meter dari mulut goa. Mereka lalu tidur kelelahan, bukan pekerjaan yang ringan naik turun tebing terjal dari siang sampai malam, apalagi harus memikul tandu bermuatan orang yang sedang sekarat.

Si Bungsu membuka mata dan dia mendapati dirinya di bangsal sebuah rumah sakit. Itu terlihat dari tempat tidur berderet-deret dan belasan pasien sedang dirawat. Dia rasakan kepalanya berdenyut-denyut. Saat dia raba ternyata kepala nya terbungkus perban. Dia coba menggerakan kedua kakinya, kemudian kedua tangannya. Alhamdulillah,tak ada yang patah atau putus. Jadi hanya kepalanya yang cedera, itupun dirasanya tidak terlalu parah. Buktinya dia bisa menolehkan kepalanya perlahan kekiri maupun kekanan, hatinya jadi agak lega.

Dari penjelasan perawat diketahuinya bahwa penumpang konvoi, termasuk para pelajar SGKP, meninggal dan pencegatan itu. Konvoi itu baru bisa lepas dari jebakan setelah sore, yaitu ketika datang sekompi tentara dari Padang, di antaranya sepeleton RPKAD yang baru sehari datang dari Jakarta.

Selama terjadinya pergolakan sudah dua kali peristiwa yang merenggut begitu banyak korban. Pertama penyerangan ke kota Bukittinggi, kedua pencegatan di Lembah Anai. Dua tragedi itu meninggalkan bekas yang sangat dalam dan tak mudah dilupakan. Apalagi Mayoritas yang tewas dalam serangan ke bukittinggi adalah penduduk sipil. Sementara Mayoritas korban di Lembah Anai adalah anak-anak sekolah dan juga sipil! Peluru tidak pernah bisa membedakan mana orang yang terlibat pertempuran mana yang tidak.

Si Bungsu mencari informasi keberadaan Michiko. Namun tak seorang pun perawat itu yang mengetahui ada seorang gadis Jepang yang dikirim kerumah sakit itu. Dua anak SGKP yang kebetulan menaiki bus yang sama dengan Michiko juga tidak tahu apa yang terjadi dengan gadis itu.

"Kami mengetahui keberadaannya di dalam bus, soalnya selain orang asing, dia amat cantik, ramah dan rendah hati pula. Di Bus dia menjadi sahabat semua orang, tapi ketika sopir tertembak dan bus bersandar ke dinding batu, semua kami pada berhamburan keluar menyelamatkan diri. Beberapa teman termasuk saya terkena tembakan setelah berada di luar. Saat keluar dari bus itu kami tak mengingat apapun, kecuali mencari perlindungan kedalam hutan terdekat…." tutur gadis yang perutnya terkena tembakan itu.

Tapi baik gadis anak SGKP itu maupun dua perempuan lainnya yang berada satu bus dengan michiko, mengatakan bahwa mereka semua mereka mendaki tebing terjal. Mencari pohon atau bebatuan yang bisa dijadikan perlindungan dari terjangan peluru. Malangnya mereka tidak tahu peluru datangnya dari mana, sehingga mereka harus kemana. Rasanya tembakan dari depan, belakang, kiri, kanan, bahkan dari atas! Nyaris tidak ada tempat berlindung sama sekali.

Siang itu Si Bungsu di beritahu kalau ada dua tamu yang ingin menemuinyai. Ketika tamu datang, dua orang tentara berbaret merah disangkanya Letnan Fauzi dan Letnan Azhar.Ternyata meleset. "*Assalamualaikum* …" ujar anggota RPKAD berpangkat Kapten yang baru datang itu sambil mengulurkan tangan. "*Waalaikumsalam*…"Jawab Si Bungsu sambil menerima salam tentara itu. "Saya Syafrizal, sanak yang bernama Bungsu,kan?"

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 430

"Ya…" "Yang pernah ke Jepang dan berasal dari *Situjuh Ladang Laweh*?" Si Bungsu heran dan menatap tentara itu. Darimana orang ini tahu siapa dirinya? "Bapak tahu nama saya dari mana?" "Panggil saya Syafrizal saja. Saya tahu banyak tentang Sanak. Saya dengar dari Fauzi, ponakan saya.." "Fauzi, anggota RPKAD itu..?" "Ya, dia keponakan saya. Kami semua di Jakarta. Saat baru pulang dari bertugas di daerah ini, dia bercerita banyak tentang situasi di sini. Termasuk tentang Sanak. Apalagi kemudian saya ditugaskan menggantikan peleton yang dia pimpin di daerah ini. Kenalkan, ini Arif, teman saya.." ujar Kapten itu memperkenalkan temannya yang sama-sama datang dengan dia, yang berpangkat Sersan Mayor.

Mereka lalu duduk di ruang tamu rumah sakit itu. Tiba-tiba Si Bungsu dikejutkan oleh pertanyaan Kapten Syafrizal. "Sudah dapat kabar tentang Michiko? "Beb…belum" jawabnya gugup dan berdebar. Kapten Syafrizal menceritakan bahwa setelah penyergapan di Lembah Anai itu Michiko ditemukan malam hari di atas sebuah batu besar, dalam keadaan terluka dan tak sadar diri. Karena ceita tentang Si Bungsu yang "sahabat" PRRI maupun "sahabat" APRI sudah tersebar luas, maka kisah dia dicari gadis Jepang cantik bernama Michiko juga ikut tersebar luas. Itu sebab anggota PRRI yang menemukannya segera mengenali gadis Jepang yang luka itu adalah kekasih Si Bungsu, dan mereka merasa berkewajiban menolongnya.

Atas perintah seorang perwira pasukan PRRI Michiko lalu dibawa dengan tandu ke barak rahasia PRRI di pinggang Gunung Singgalang, untuk diselamatkan. Barak rahasia itu dibuat untuk menerima suplay senjata dari Amerika, yang sering mengirim persenjataan dengan helikopter dari salah satu tempat di Laut Cina Selatan, atau mungkin dari Singapura. Bersamaan dengan sampainya mereka di barak tersembunyi tersebut, APRI yang telah mencium keberadaan barak rahasia PRRI itu sebagai salah satu tempat menunggu suplay senjata dari Amerika, menyerang tempat tersebut. Perwira PRRI itu meminta tolong kepada pilot helikopter Amerika bernama Tomas untuk membawa Michiko yang terluka ke Singapura.

Pilot itu semula menolak, tapi karena Michiko sudah dinaikkan ke heli, dan serangan APRI makin menjepit, heli itu berangkat dengan membawa Michiko. Si Bungsu termenung mendengar penuturan Komisaris Polisi Syafrizal tersebut. "Dari siapa cerita ini Sanak peroleh?" tanya Si Bungsu perlahan. "Kendati PRRI dan tentara Pusat berperang, namun sejak awal APRI memiliki kontak-kontak khusus dengan beberapa perwira PRRI.

Perang saudara ini sama-sama tidak dikehendaki. Baik oleh PRRI maupun tentara Pusat. Cuma sudah kadung terlanjur, kami dengar kabarnya sudah ada usulan kepada Presiden Soekarno untuk secepatnya mengeluarkan amnesti bagi anggota PRRI yang meletakkan senjata. Nah, informasi ini saya peroleh dari sumber-sumber itu. Dari orang-orang yang merasa Sanak adalah sahabat mereka, disampaikan kepada tentara APRI yang juga merasa Sanak adalah sahabat mereka pula.." "Terimakasih atas informasi yang sanak sampaikan.." ujar Si Bungsu perlahan. "Sanak sahabat kami dan semua pihak, karenanya kami senang bisa membantu.." "Terimakasih.." ujar Si Bungsu, masih dalam nada perlahan dengan tatapan mata menerawang ke hamparan sawah di depan rumah sakit tersebut. "Saya juga mendapat informasi bahwa Sanak akan ke Bukittinggi, menemui Overste Nurdin yang mertuanya mati tertembak di Bukittinggi.."

Si Bungsu menatap Kapten itu. Tak cukup banyak orang yang tahu maksud kepergiannya bersama Michiko ke Bukittinggi, kini Kapten ini ternyata telah mengetahuinya. "Selain sahabat semua orang, Sanak juga orang penting bagi kami maupun PRRI. Karena itu jangan kaget kalau kemanapun Sanak akan ada yang secara diam-diam mengikuti. Mungkin diikuti secara beranting. Samasekali tidak bermaksud mencampuri urusan Sanak, tapi semata-mata menjaga keselamatan Sanak. Baik tentara Pusat maupun orang-orang PRRI amat rugi kalau terjadi malapetaka terhadap Sanak. Kembali ke pokok persoalan, jika akan ke Bukittinggi saya juga akan ke sana. Kami membawa jip. Kabarnya Overste Nurdin dan isterinya sudah akan berangkat kemaren ke Padang untuk kembali ke India melalui Jakarta. Tapi karena pencegatan di Lembah Anai itu mereka mengundurkan keberangkatannya, mungkin dalam sehari dua ini. Saya mendapat tugas mengamankan perjalanan suami isteri Atase Militer Indonesia di India itu sampai ke Jakarta.."

Tidak ada pilihan terbaik bagi Si Bungsu, selain menuruti ajakan Kapten RPKAD itu ke Bukittinggi bersamanya. Namun tengah dia bersiap-siap, orang yang akan dikunjunginya tersebut justru tiba di rumah sakit itu. Overste Nurdin lalu membawa Si Bungsu pindah ke rumah dimana dia menginap, yaitu di Mes Perwira di kota itu. Nurdin juga mengajak Kapten Syafrizal dan Sersan Arif ke mes tersebut. Mereka lalu terlibat pembicaraan penuh keakraban. "Baru kemarin sore saya mendapat kabar bahwa engkau berada dalam konvoi yang dicegat di Lembah Anai itu. Saya juga mendapat informasi tentang Michiko seperti yang dituturkan Kapten Syafrizal.." ujar Overste Nurdin.

"Kami doakan Uda segera bertemu dengan Michiko.." ujar Salma yang sejak tadi hanya berdiam diri, menyela pembicaraan perlahan. "Melalui telegram saya sudah kontak teman di Konsulat Singapura, termasuk teman-temanmu bekas pasukan Green Baret di sana untuk mencari informasi. Mereka mengatakan bahwa helikopter pembawa senjata gelap itu memang dari salah satu tempat di Singapura. Tapi, maaf, pilot yang bernama Thomas veteran Angkatan Udara Amerika itu kembali ke kota tempat tinggalnya, di Dallas Amerika. Dan, sekali lagi maaf, dia membawa Michiko yang sakit untuk diobat di sana.." Salma memperhatikan lelaki yang pernah amat dia cintai itu. Si Bungsu terdiam. Dia teringat pembicaraannya dengan Michiko di Padang, beberapa hari sebelum berangkat ke Bukittinggi.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 431

Di negeri kami ini, yang melamar seorang gadis adalah pihak ibu dan keluarga perempuan pihak lelaki. Tapi saya tak lagi punya keluarga. Kita sama-sama sebatang kara. Kalau nanti kita di Bukittinggi, saya akan meminta Salma dan Nurdin melamarmu. Engkau tempat aku mengabarkan sakit dan senang, aku tempat engkau mengabarkan sakit dan senang pula. Maukah engkau menjadi isteriku, Michiko-san? " Michiko menatapnya, kemudian berdiri. Lalu menghambur ke dalam pelukkannya. Gadis itu menangis terisak-isak, tenggelam oleh rasa haru dan bahagia yang tak bertepi. Lalu berkata di antara tangisnya. "Hati dan jiwaku milikmu, kekasihku. Milikmu, selamanya-lamanya….!"

Kini, bagaimana dia akan meminta Nurdin dan Salma melamar gadis itu untuknya? Dia seperti menelan sesuatu yang teramat pahit di hatinya. Namun dia berharap gadis itu sembuh dari luka yang dia derita,

diselamatkan Tuhan nyawanya. Paling tidak itulah harapannya yang tersisa. Untuk bertemu, masih adakah harapannya? Dallas, Amerika, entah di ujung dunia mana letak negeri itu. Namun, diam-diam jauh di lubuk hatinya dia menanam niat untuk datang ke negeri di ujung dunia itu. Diam-diam niat itu dia tanam jauh di lubuk hatinya. Dallas, aku akan datang, bisiknya!

Pesawat yang ditompangi Si Bungsu baru saja mendarat di lapangan *Paya Lebar, Singapura*. Dia berjalan kaki ke bagian Douane. Tak banyak yang dia bawa. Hanya sebuah tas berisi empat atau lima stel pakaian, kemudian sebuah tongkat kayu. Tas tangan itu dia jinjing, jadi dia tak usah menunggu lama untuk bisa keluar. Dalam perjalanan menuju tempat keluar, sebuah pesawat LKM milik Belanda dia lihat mendarat pula di ujung landasan.

Melihat pesawat dari Belanda itu dia segera teringat pada situasi Indonesia yang baru saja dia tinggalkan. Presiden Soekarno sedang gencar-gencarnya atas nama rakyat Indonesia menuntut dikembalikannya Irian Barat ke tangan Indonesia. Beberapa benturan kecil telah terjadi di sekitar Irian antara pasukan Indonesia dengan pasukan Belanda. Belanda tetap bersikeras mempertahankan Irian di bawah kekuasaannya.

Tak lama setelah pesawat itu berhenti, kelihatan turis-turis Belanda turun. Pakaian mereka beraneka warna. Lelaki perempuan. Ada firasat aneh yang tiba-tiba saja menyelusup di hati Si Bungsu, melihat turis-turis tersebut turun dari pesawat KLM. Dia tak segera keluar dari tempat pemeriksaan. Ada beberapa saat dia menanti. Sampai akhirnya turis-turis itu juga masuk ke ruangan nya. Ketika itulah seorang lelaki menepuk bahunya. Dia menoleh, dan…….

“Fabian…!” serunya sambil bangkit dan segera saja kedua lelaki itu berangkulan. “Hai, kau kelihatan kurus, Letnan..” ujar mantan Kapten Baret Hijau itu sambil mengucek-ngucek rambut di kepala Si Bungsu. “Masih kau ingat dia…?” berkata begitu si Kapten menunjuk seorang Negro bertubuh atletis. “Tongky…!!” seru Si Bungsu begitu mengenali lelaki itu. “Letnan Bungsu..!” seru tongky si negro. Mereka segera saling peluk. Si Bungsu terharu, mendengar kedua bekas pasukan Baret Hijau dari Inggris ini masih memanggilnya dengan sebutan letnan. Pangkat itu memang pernah “diberikan” padanya, ketika mereka akan berperang melawan sindikat penjualan wanita di Singapura ini beberapa tahun yang lalu. Semacam pangkat tituler, sebab kemahirannya ternyata melebihi kemahiran rata-rata anggota baret hijau itu dalam hal bela diri. “ Mana teman-teman yang lain?” “ Mereka mempersiapkan perjalan kita. “Nanti kita akan berkumpul di rumahku. Hei… Sejak tadi engkau memperhatikan turis-turis itu..” bisik Kapten Fabian ketika menyebut kalimat terakhir ini.

Si Bungsu kagum juga, ternyata kawannya ini mengetahui apa yang dia perhatikan. “Saya ingin tahu dimana mereka menginap, Kapten…” Katanya pelan “Itu mudah diatur…” “Juga hal-hal lain yang dirasa perlu tentang identitas mereka..” “Mudah diatur, Tongki akan menyelesaikannya…”

Si Bungsu segera ingat pada teman negronya yang bernama Tongki itu. Seorang ahli menyamar dan menyusup yang nyaris tak ada duanya. Tongki mengerdipkan mata. Kemudian Si Bungsu meninggalkan lapangan udara Paya Lebar itu bersama Fabian. Meninggalkan Tongki disana. Mencari informasi tentang turis-turis tersebut. Mereka nenuju sebuah mobil Cadilac besar berwarna hitam metalik. “Mobilmu Kapten?” “Yap.” “Kau kaya sekarang” “Bukan aku, tapi ayahku. Dua tahun yang lalu ayahku meninggal di Inggris. Dia tak punya ahliwaris selain aku dan ibuku. Kini ibuku ada disini. Kau bisa bertemu nanti. Ayahku meninggalkan harta tak tanggung-tanggung. Barang kali dia dulu korupsi…” Si Bungsu menatap heran.

“Ah tidak, ayahku seorang bangsawan”. Kapten itu tersenyum, menjalankan mobilnya keluar areal pelabuhan. Mereka meluncur di jalan raya. “Turis yang kau curigai tadi, apakah mereka dari Belanda?” Fabian bertanya sambil menyetir mobil. “Ya. Nampaknya mereka dari Belanda. Saya mendengar bahasa yang mereka gunakan..” “Kau hawatir bahwa mereka sebenarnya akan menuju Irian Barat?”

Si Bungsu menoleh pada kawannya itu. Dia hanya menduga semulanya. Apakah Kapten ini mengetahui lebih jauh? “Saya mengikuti berita-berita yang terjadi di negerimu, Bungsu. Saya punya bisnis di Singapura ini. Dan salah satu negeri terdekat, salah satu negeri dimana ekonomi Singapura terkait, adalah negerimu. Saya mengikuti setiap yang terjadi di sana. Dan kami bukannya tak tahu, saat ini banyak sukarelawan Indonesia yang telah diterjunkan di daratan Irian. Sukarelawan yang tak lain daripada pasukan-pasukan komando. Saya tak bersimpati dengan pemimpin negaramu, Bungsu. Terlalu dekat dengan komunis. Saya hanya simpati denganmu. Saya juga pernah mendengar bahwa ada pasukan-pasukan organik Belanda yang telah diselusupkan ke Irian. Dan.. mana tahu, karena tak dapat mengirim pasukan secara terang-terangan, mereka justru memakai jalur turis, bukan?

Episode V (Kelima)

Dalam Kecamuk Perang Saudara-bagian- 432

Si Bungsu tak menjawab. Selama di Indonesia dia memang tak tertarik sedikitpun soal Irian Barat itu. Masalah yang dia hadapi adalah masalah dimana dia berada secara langsung. Yaitu di tengah *kecamuk pergolakan PRRI*. Dia hanya mendengar soal Irian Barat itu dari siaran-siaran radio. Tapi begitu sampai di negeri orang, entah mengapa, ada saja suatu rasa yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata, betapa rasa solidaritas, rasa bangga terhadap tanah air, dan rasa amarah terhadap orang yang ingin meneruskan penjajahan, tiba-tiba saja meresap demikian dalamnya.

''Cukup banyak yang Anda ketahui, Fabian. Saya harap, saya dapat cerita yang cukup banyak pula..'' ''Tentang negerimu, di sini tak ada yang dirahasiakan Bungsu. Semua terbeber tanpa ada yang disembunyikan sedikitpun. Dibeberkan oleh puluhan wartawan Barat dan Timur dalam berbagai bahasa. Namun saya kurang tahu apakah ada pasukan Belanda yang dikirim lewat Singapura atau tidak, itu memang dirahasiakan Belanda. Kini ada satu soal yang ingin saya katakan padamu….'' Bekas Kapten Baret Hijau itu tak melanjutkan ucapannya. Dia menghentikan mobilnya di depan sebuah bangunan. Si Bungsu segera ingat bangunan itu. Hatinya berdegub kencang. Gedung itu adalah gedung Konsulat Indonesia. Dia pernah di sini beberapa tahun yang lalu.

Atase Militer di Konsulat adalah sahabatnya, Overste Nurdin. Teman seperjuangannya ketika melawan Belanda di Pekanbaru. Lebih daripada itu, isteri atas militer itu adalah Salma. Gadis yang meninggalkan bekas amat dalam di hatinya. ''Ingat gedung ini?'' tanya Fabian. ''Apakah mereka masih di sini?'' Si Bungsu balik bertanya. Perlahan Fabian menjalankan mobilnya kembali. ''Tidak. Mereka telah pindah. Mereka kini di India. Overste Nurdin menjabat sebagai Atase Militer di New Delhi. ''Sudah lama mereka pindah?'' ''Setahun yang lalu'' ''Anda hadir di sini ketika dia pindah?'' ''Sahabatmu adalah juga sahabat saya, Bungsu. Demikian juga mereka memperlakukan kami. Kami mereka anggap penggantimu. Kami mereka undang dalam tiap acara resepsi yang diadakan Konsulat. Demikian pula ketika overste itu dipindahkan. Pada acara perpisahan dengannya, kami juga diundang..''

Si Bungsu menarik nafas, membayangkan masa lalunya ketika di Bukitinggi. Mobil yang mereka kendarai meluncur terus di jalan-jalan kota Singapura yang kelihatan bersih dan teratur. Di suatu tempat, di daerah Petaling Jaya, mobil itu membelok ke sebuah pekarangan yang amat luas dan berpagar tinggi. Jauh di tengah pekarangan itu tegak sebuah rumah model Tahun 1800 yang antik.

Padang rumput pekarangan luas itu berwarna hijau bersih. Dan di tengah lapangan hijau itu, rumah antik tahun 1800 itu seperti muncul tiba-tiba. Berwarna putih kemerlap dengan lampu-lampu kristal. Putih bersih di tengah permadani hijau. Benar-benar pemandangan yang mempesona. Di depannya ada taman dengan pohon-pohon bonsai dan bambu cina.

''Ini rumahku. Di sini aku dan ibuku tinggal, Bungsu..'' Fabian berkata sambil menghentikan mobilnya. Seekor anjing jenis pudel yang lucu berlari menyongsong. ''Ini bukan rumah, Fabian. Ini istana..'' kata Si Bungsu tak habis-habisnya mengagumi rumah bertaman yang ditata dengan selera aristokrat itu. ''Mari kita menemui Ibu..''

Si Bungsu melangkah menaiki tangga bersusun empat panjang-panjang. Nyaris sepanjang bahagian depan rumah tersebut. Dan di pintu, berdiri ibu Fabian. Perempuan tua itu kelihatan anggun dan berwajah ramah. Fabian mengenalkan Si Bungsu pada ibunya. Tak berapa lama mereka berada di rumah, sebuah mobil sedan lain muncul dan berhenti di halaman. Dari dalamnya keluar Tongky, Negro yang ahli menyamar itu. Mereka berkumpul di ruang samping. ''Siapa turis-turis itu sebenarnya?''

Kapten Fabian memulai pembicaraan. Tongky tak segera menjawab. Dia menghirup jus dingin yang dia ambil dari lemari es. ''Ada enam puluh turis dari Belanda, Jerman dan Scotlandia. Sepuluh di antaranya perempuan. Tapi dari limapuluh lelaki yang mengaku turis itu, saya rasa empat puluh diantaranya adalah tentara reguler. Saya tak yakin mereka orang Scot, Jerman atau bangsa manapun, mereka itu orang Belanda.

Saya berani bertaruh. Dan saya berhasil mendapatkan ini dari salah satu kantong mereka'' Tongky memberikan sehelai kertas kepada Kapten Fabian. Kertas itu dikembangkan di atas meja. Si Bungsu melihat kertas itu tak lain daripada sebuah peta. Peta Singapura.

''Saya juga memiliki peta itu..'' ujar Si Bungsu. Dia mengambil dari kantongnya sebuah peta yang nyaris sama. Peta itu adalah brosur pariwisata yang dapat diambil gratis di Airport Payalebar. ''Ini hanya peta pariwisata yang dibagikan gratis..'' katanya. Peta itu memang mirip sekali. Di sana ditunjukan beberapa tempat wisata. Beberapa pulau dan teluk. Pelabuhan dan terminal taksi. Bank dan lapangan udara.

''Tidak, Bungsu. Ini memang mirip dengan milikmu. Tapi ini ada bedanya. Ini..'' Fabian lalu menunjuk ke sebuah teluk di selatan Singapura. Tak begitu kentara, namun jelas ditandai dengan pinsil. Tanda yang tak begitu menyolok. Kemudian Fabian juga menunjuk beberapa titik di pelabuhan Singapura. Tanda beberapa kapal yang berlabuh. ''Ini adalah kapal-kapal dagang. Tapi ada bedanya. Di teluk ini, dengan tanda pensil bergambar garis bengkok ini, adalah semacam kode dalam kemiliteran, bahwa di sini ada kapal selam. Dan ini… kapal-kapal dagang yang ditandai ini, diantara puluhan kapal dagang di pelabuhan, ada lima kapal perang yang disulap seperti kapal dagang. Meriam-meriam dikamuflase sedemikian rupa, sehingga sepintas nampaknya seperti tumpukan peti barang..'' papar Fabian.

Si Bungsu tak bisa bicara saking kagetnya. ''Mereka akan menyerang Indonesia..'' akhirnya dia berkata. ''Barangkali tidak. Tetapi mereka akan membalas jika presidenmu yang condong ke komunis itu memerintahkan menyerang Irian Barat..'' Si Bungsu menatap Fabian dan Tongky bergantian. ''Kalian mengetahui rahasia ini sejak lama?'' ''Tidak. Saya juga baru mengetahuinya.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 433

"Tidak, saya mengetahuinya sejak melihat peta ini. Harus saya akui Bungsu, bahwa saya mencium gerakan tentara Belanda secara diam-diam ingin menyelusup ke berbagai wilayah yang berbatasan dengan negri mu. Betapun juga di Irian barat masih terdapat ribuan orang belanda. Yang sewaktu-waktu harus mereka selamatkan nyawanya. Dan maaf diantara kita tak ada rahasia Bungsu. Saya orang inggris dan saya cenderung sependapat dengan politik pemerintah negeri saya, bahwa negerimu cenderung ke Komunis. Banyak peralatan perang yang didatangkan Soviet ke negerimu. Mulai dari karaben, pesawat jet, sampai ke kapal-kapal perang dan kapal selam. Di Asia Tenggara, negerimu lah yang terkuat dewasa ini…"sepi sesaat.

Si Bungsu menatap peta yang ditandai itu. Di mana terhadap kapal selam dan kapal-kapal perang yang di kamuflase sebagai kapal dagang. Apakah pihak konsulat RI di Singapura mencium juga hal ini? Artinya, apakah pihak Indonesia telah mengetahui bahwa Singapura secara sah atau tidak sah, kini telah dijadi kan semacam pangkalan perang asing untuk menyerang Indonesia.? Pertanyaan itu tetap di simpan dalam hati sampai esoknya. Mereka bertiga mengunjungi berbagai tempat di Singapura. Fabian membawanya kepelabuhan. Disana kelihatan puluhan kapal ditengah laut sedang buang jangkar.

"Beberapa buah di antaranya adalah kapal perang,Bungsu…"bisik Fabian. Si Bungsu mencoba meneliti. Tapi kapal-kapal itu berlabuh jauh di tengah teluk. Kalaupun ada yang berlabuh dekat, dia pasti takkan mengenal kapal yang di kamuflase tersebut. Dia tak paham tentang kapal-kapal perang. Ketika mereka berada dalam sebuah kedai kopi, Fabian yang tengah membawa sebuah majalah berseru pelan.

"Hei, perang telah mulai di negerimu, Bungsu. Perang di laut Aru. Seorang komodor Indonesia meninggal, baca ini….!" Fabian memberikan majalah terbitan inggris,*The economist*., yang tengah dia baca kepada Si Bungsu. Si Bungsu mengambilnya dan membaca dihalaman pertama tentang peperangan itu. Majalah terkemuka Inggris itu tidak menunjukan sikap berpihaknya dalam pemberitaan yang disiarkannya. Koran itu hanya mengutip beberapa keterangan tentang Perang Laut Aru itu.

Selain mengutip keterangan ALRI. Koran itu juga mengutip keterangan Mayjen Ahmad Yani selaku Panglima Operasi pembebasan Irian Barat. Juga mengutip keterangan pihak Belanda dan keterangan yang disiarkan radio Australia. The Economist memberitakan bahwa pertempuran antara kapal perang Indonesia dan kapal perang Belanda itu terjadi pada 15 Januari 1962 jam 21.00 waktu setempat. Artinya baru dua hari hal itu terjadi tatkala Si Bungsu membaca peristiwanya di Singapura.

Keterangan pihak ALRI adalah sebagai berikut, "Kesatuan ALRI sedang mengadakan patroli di perairan Indonesia, di sekitar kepulauan pulau Aru ketika tiba-tiba di serang oleh kesatuan Angkatan laut Belanda dan juga dengan pesawat udara, Kesatuan ALRI yang di pimpin oleh Komodor Yos Sudarso terdiri dari beberapa kapal cepat *Torpedo MTB-2* dalam serangan tersebut, satuan ALRI memberikan perlawanan yang gigih untuk mempertahankan diri. Pertempuran berlangsung selama satu jam.."

Pengumuman ALRI itu tidak menyebutkan kerugian, baik di pihak lawan atau pun di pihak ALRI. Namun the economoist lebih lanjut menyiarkan pula keterangan Jendral A.Yani, selaku Panglima Operasi pembebasan Irian barat sebagai berikut : *"Tidak benar Indonesia mencoba melakukan Invasi sebagaimana di tuduhkan Belanda. Tidak benar Indonesia bermaksud melakukan pendaratan di Irian, sebab tipe kapal yang dipakai adalah MTB-2 bukan imbangan kapal-kapal Belanda yang dikerahkan itu. Andaikata ALRI ingin menyerang, tentu kekuatan yang dikerahkan paling tidak mesti seimbang dengan kekuatan Belanda. Sebuah kapal cepat torpedo MTB-2 tenggelam dalam serangan itu…"*

Pihak Belanda yang di kutip oleh the economist menyiarkan sebagai berikut : "K*omando Angkatan laut Belanda di Irian barat mengeluarkan sebuah pengumuman resmi tentang pertempuaran di laut Aru yang di siarkan di Den Haag hari senin malam, bahwa kapal-kapal perang Indonesia yang dengan kecepatan tinggi sedang menuju ke Irian Barat telah melepaskan tembakan ke kapal-kapal Belanda. Dalam pertempuran yang kemudian terjadi, sebuah kapal torpedo cepat Indonesia terbakar dan kapal-kapal Belanda berhasil menangkap awak kapalnya yang mencoba menyelamatkan diri dalam sebuah sekoci karet. Jumlah prajurit Indonesia yang tertawan tersebut lebih besar jumlahnya dari awak yang di perlukan oleh sebuah kapal torpedo seperti yang tenggelam itu. Jumlah awak kapal MTB-2 yang normal adalah 20 sampai 30 orang. Tapi MTB-2 Indonesia itu mengangkut 70 sampai 90 orang. Hal ini menunjukan pihak Indonesia sedang berusaha melakukan pendaratan di pantai Irian barat…"*

Di kutip pula oleh The Economist, siaran radio Australia, bahwa Belanda menawan 50 prajurit Indonesia dalam pertempuran di Laut Aru. Siapakah yang melepaskan tembakan? Belanda atau Indonesia? Kantor berita 'AFP' mewartakan pula dari Holandia. "Kapal-kapal Belanda mulai menembak ke suatu formasi kapal-kapal perusak Indonesia di perairan teritorial Belanda yang sedang bergerak ke arah pantai selatan Irian Barat…"

Kemudian kantor Berita 'DPA' lebih lanjut menyiarkan bahwa di antara tawanan perang yang berada di tangan Belanda dalam peristiwa di Laut Aru itu, terdapat beberapa jenazah. Satu diantara jenazah itu adalah jenazah Deputy KSAL Yos Sudarso dan nakhoda RI Macan Tutul Wiratno. Mereka di makam kan di Kaimana, di bumi Irian Barat. Berita DPA itu mengutip siaran resmi departemen pertahanan Belanda. Si Bungsu meletakan majalah itu. Fabian dan tongky berdiam diri. Mereka bertukar pandang.

"Perang telah di mulai…"ujar Si Bungsu sambil menatap jauh kelaut. Ke kapal-kapal dagang dari puluhan negara di dunia yang kini buang jangkar di Teluk singapura. Yang mana diantara itu yang merupakan kapal perang Belanda? Tiba-tiba Si Bungsu berdiri. Berjalan kedepan rumah minum itu. Pada sebuah rak,dia meraih sebuah brosur parawisata Singapura. Membawa brosur itu kemeja dimana mereka duduk bersama. Membuka dan mengamatinya. "Dimana kapal selam menurut peta rahasia kemarin?"tanyanya pelan.

Dalam Kecamuk Perang Saudara-bagian-434

Fabian menunjuk sebuah teluk di bahagian selatan pulau itu. Di depan teluk itu ada sebuah pulau kecil. Nampaknya kalau benar kapal selam Belanda itu ada di sana, maka dia tersembunyi dari pandangan orang. Daerah daratan teluk itu memang tak berpenghuni. Teluk di situ, seperti umumnya teluk di sekitar pulau

Singapura, adalah teluk yang lautnya tak terbilang dalam. Namun dengan lindungan pepohonan, terutama pohon-pohon beringin dan bakau yang memang menjadi ciri khas pantai pulau tersebut, dua atau tiga buah kapal selam dengan aman dapat merapat ke pantai. Bersembunyi di bawah naungan dedaunan.

Bagi Singapura nampaknya tak pula ada alasan untuk menolak kehadiran kapal selam itu, Sebab Singapura adalah bahagian dari Malaysia, Negara Persemakmuran Inggeris. Dan mereka punya hubungan baik dengan Belanda. Si Bungsu menatap peta itu. Kemudian menatap ke laut.

''Di mana kapal-kapal perang yang disulap seperti kapal dagang itu?'' tanyanya pelan. Fabian dan Tongky menatap ke laut. Ke kapal besar kecil yang buang jangkar. ''Mereka berada diantara kapal-kapal yang banyak itu, Bungsu..'' jawab Fabian. Si Bungsu berdiri. Melipat peta tersebut dan memasukannya ke kantongnya.

''Hei, akan kemana?'' tanya Fabian begitu melihat Si Bungsu bergerak. ''Ini urusanku, kawan. Ada sedikit pekerjaan yang harus kulakukan'' ''Hei sobat, kau tak dapat meninggalkan kami begitu saja. Apapun yang akan kau lakukan, terutama bila bersangkut paut dengan kapal selam dan kapal perang itu, kau tak dapat bekerja sendirian. Tenaga kami kau butuhkan'' ujar Fabian sambil membayar minuman.

Si Bungsu tak berkata. Dia naik ke mobil, di susul Tongky dan Fabian. ''Kau akan menenggelamkan kapal selam itu bukan, kawan?'' Fabian bertanya sambil menjalankan mobilnya. Si Bungsu menatap Kapten itu. Si Kapten bekas Baret Hijau tentara Inggeris itu ternyata cepat sekali menebak.

''Benar, bukan?'' ''Saya tak tahu caranya'' ''Makanya ku katakan, kau butuh kami'' ''Tapi kalian tak menyenangi politik negaraku yang pro komunis'' ''Benar. Soekarno akan membawa negerimu ke kemelaratan

yang tak bertepi bila memilih komunis sebagai sahabatnya. Tapi dalam hal meledakan kapal selam Belanda itu, kami tak berniat membantu negaramu. Kami hanya ingin membantumu. Kita telah terikat dengan sumpah persahabatan. Ingat? Kami akan membantumu!'' Sepi.

Si Bungsu tak tahu harus menjawab bagaimana. Mobil menuju ke suatu daerah di luar kota. Di sebuah perempatan mereka berhenti. Tongky melompat turun, menuju ke sebuah telepon umum. Menelepon beberapa saat. Lau naik kembali ke mobil. ''Siapa saja yang dapat kau hubungi?'' tanya Fabian begitu Tongky duduk di bangku belakang. ''Sony, ahli peledak itu..'' jawab Tongky.

Setengah jam kemudian, mereka sampai ke sebuah rumah yang terletak di tengah rerimbunan pohon. Si Bungsu segera ingat, di rumah ini dahulu mereka merencanakan penyerbuan terhadap kelompok penjual perempuan di kota ini. Tak lama setelah mereka berada di rumah itu datang Sony, bekas Sersan Green Barret yang ahli peledak itu. Dengan senyum lebar dia menyalami dan memeluk di Si Bungsu.

''Hei, akan ada pesta nampaknya..'' katanya. ''Kau punya pengetahuan tentang kapal selam?'' Fabian memburunya dengan pertanyaan. ''Tenang….tenang! Kenapa terburu amat. Saya masih ingin bercerita dengan orang Indonesia kita ini. Apa ada perang yang harus kita selesaikan segera?'' Fabian segera meninggalkan mereka. Masuk ke kamar yang di kanan. Tak lama kemudian muncul lagi dengan beberapa batang dinamit serta beberapa kotak karton dan beberapa gulung kabel.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-435

'Oke..oke, Kapten. Tapi jelaskan dulu, apa yang akan kita kerjakan..'' ujar Sony. ''Si Bungsu akan menceritakannya padamu…'' Sony menatap Si Bungsu. Si Bungsu membawa temannya itu ke luar. Mereka berjalan di pekarangan yang dipenuhi pepohonan. Si Bungsu menceritakan tentang kemelut Irian Barat. Termasuk terbunuhnya Komodor Yos Sudarso di Laut Arafuru. Kemudian tentang kapal selam yang ada di teluk itu. Sony mengangguk mengerti.

''Kau ingin kita berbuat sesuatu dengan kapal selam itu, bukan?'' Si Bungsu mengangguk. Sony tersenyum, lalu masuk ke rumah. Di dalam, Fabian dan Tongky sudah mulai 'meramu' beberapa buah dinamit. ''Kapan kita ke teluk itu?'' tanya Sony. ''Secepatnya. Kini Tongky harus ke sana. Teliti beberapa buah kapal selam di sana, berapa orang awaknya, berapa jauh dari tepi pantai, berada di atas air atau di dalam airkah, berapa orang yang menjaga di pantai dan tempat-tempat penjagaanya'' ujar Fabian kepada Tongky.

Negro yang setia itu segera bangkit dan tanpa banyak bicara berjalan ke luar. Tak lama kemudian terdengar suara mobil meninggalkan pekarangan rumah itu. Fabian dan Sony meneruskan membuat persiapan. Si Bungsu yang tak mengerti sama sekali pada bahan-bahan peledak hanya menatap saja dengan diam kedua sahabatnya itu bekerja.

Hampir sejam pekerjaan itu. Selesai merakit dinamit, Sony mengeluarkan makanan dari lemari es. Ada daging dan telur serta beberapa jenis makanan kaleng. Sony memanggang daging itu di pemanggang di atas bara kayu. Kemudian membuat telur mata sapi. Lalu memotong roti. Dan mereka makan dengan lezat.

Selesai makan siang, mereka bertiga mempersiapkan peralatan untuk menyelam. Mulai dari skuba, yaitu tabung zat asam yang terbuat dari besi, masker kepala yang juga dari besi sampai pada pistol. Tak seorangpun yang bicara selama mempersiapkan peralatan itu. Kemudian ketika alat-alat itu selesai mereka siapkan, mereka duduk di ruangan depan. Fabian mengambil sebuah buku dari lemari kemudian membawanya ke ruang depan dimana Si Bungsu dan Sony tengah membaca koran-koran lama. ''Pernah membaca buku ini?''

Si Bungsu menoleh. Melihat kulitnya saja dia tahu tak pernah mengenal buku itu sebelumnya. Dia menggeleng. Fabian mengambil tempat duduk di sisi Si Bungsu. ''Buku ini pantas kau baca. Bahkan bukan hanya Anda saja, tetapi barangkali juga pantas dibaca oleh semua pimpinan negaramu..'' dia meletakan buku itu di meja.

Sebuah buku cukup tebal. Si Bungsu masih belum meraihnya. Namun dapat membaca judul dan pengarang buku tersebut. Buku itu karangan James Mossman, penulis asal Inggeris. Judul bukunya REBELS IN PARADISE (Indonesia's Civil War). ''Buku itu bercerita banyak sekali tentang negerimu, Bungsu. Tentang Indonesia, dan lebih khusus lagi tentang Minangkabau. Yaitu cerita tentang PRRI. Cerita tentang kenapa mereka memberontak dan kenapa mereka kalah..''

Fabian menceritakan isi buku itu sambil meneguk minuman kaleng yang diambil dari lemari es. Tak dapat tidak, Si Bungsu jadi tertarik jadinya. Dia memang tak mengerti sama sekali tentang politik. Dan dia tak mau ikut campur masalah itu. Dia seorang awam. Sekolahnya hanya sampai SMP. Kemudian terbengkalai.

Nasib telah menyeretnya ke dalam badai dan gelombang kehidupan yang tak kunjung menghempas ke pantai yang tentram. Nasib dan penderitaan jua yang telah menyeretnya sampai ke Jepang, ke Singapura dan

Australia. Dan nasib serta kebetulan otaknya sedikit encer saja, makanya dia dapat belajar bahasa Jepang dan Inggeris. Barangkali kedua bahasa itu tak dia kuasai sebagaimana tamatan perguruan tinggi, namun sekedar untuk hidup, dia memahami kedua bahasa tersebut.

''Buku ini tak boleh masuk ke negerimu, Bungsu. Saya tahu beberapa orang pimpinan politik dan wartawan yang menyelusup kemari. Mereka kasak kusuk mencari buku-buku atau majalah yang menulis tentang negerimu, tentang pimpinan-pimpinan negaramu. Aneh juga bukan, orang terpaksa pergi jauh-jauh dari rumahnya, bertanya kepada orang lain tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam rumahnya sendiri.

Itu pertanda, di dalam rumahnya dilarang berbicara tentang kebenaran. Begitulah negerimu kini, sobat. Kau bisa baca buku ini. Barangkali tak semuanya benar, namun kau dapat menjadikannya sebagai pembanding. Kau tahu tentang rumahmu, kemudian kau dengar orang bercerita tentang rumahmu itu, maka kau akan ketahui mana yang benar mana yang tak benar…"

Si Bungsu meraih buku itu. Buku itu dicetak buat pertama kali di tahun 1961. kulitnya berwarna merah putih dan hitam. Sudah cetakkan kedua. Di kulit luar itu ada gambar sepotong tangan yang seperti menggapai, ada bercak-bercak darah dan lingkaran yang tak mengerti dia apa maksudnya. Nampaknya kulit buku itu dirancang dengan selera setengah pop. Warna hitam dan merah, selain ingin menggambarkan keseraman, juga ingin menimbulkan suasana misteri. Namun kesan tak menarik tak bisa disembunyikan dari ilustrasi itu. Kalau ada yang menarik barangkali adalah judulnya itu. Tentang pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Indonesia.

Dalam Kecamuk perang Saudara -bagian- 436

Lebih eksplisit, buku itu memang bercerita tentang PRRI. James Mossman melukiskan dalam bukunya itu saat-saat sebelum dan sesudah diproklamasikannya PRRI bulan februari 1958. Lalu diceritakannya juga tentang tentara APRI yang di pimpin oleh Kolonel Ahmad Yani ketika mendarat di Padang. Kemudian perkembangan berikutnya. Baik di Sumatera Barat maupun Indonesia pada umumnya. Si Bungsu membalik-balikan buku itu dan membacanya beberapa halaman. Dalam buku itu diterangkan bahwa James Mossman wawancara langsung dengan beberapa tokoh PRRI, dan dari sana dia menuliskan pandangan nya, antara lain :

1.Tokoh-tokoh PRRI ternyata menganggap rendah lawan-lawannya. Dalam hal ini adalah tentara pusat dan Soekarno. Sikap inilah yang kelak menyebabkan PRRI lebih cepat di kalahkan. Dalam salah satu halaman, ada wawancara James Mossman sebagai berikut : Suatu hari Dia bertanya kepada Kolonel Simbolon : "*Bagaimana Kolonel bisa menafsirkan kalau Soekarno tidak akan mengirimkan tentaranya untuk mendarat di Sumatera untuk menyerang anda disini*?"

Simbolon yang posisinya adalah menteri Luar Negeri PRRI, cepat menjawab : "Soekarno tak punya keberanian untuk itu". Dan Kolonel Dahlan Djambek di bukittinggi amat senada jawabannya dengan Simbolon ketika di tanya Mossman, katanya : "*Soekarno will never dare invade us here. (Soekarno tidak akan punya keberanian menyerang kami disini.)*". Padahal waktu itu semua orang tahu kalau APRI sudah menduduki Pekanbaru dan Rengat. Artinya untuk melangkah ke Sumatera Barat tinggal melangkahkan sebelah kaki saja dari dua tempat itu.

Lebih lanjut Mossman menuliskan, "Kemudian ternyata tokoh-tokoh PRRI di buat amat kaget ketika mendengar soekarno memerintahkan APRI menyerbu ke Padang. Ketika serangan itu dilakukan, Pasukan Kolonel Ahmad yani mendarat di Tabing lewat Udara dan di pantai padang lewat kapal-kapal perang, ternyata tak sebutir peluru pun di tembakan PRRI sebagai perlawanan. Padahal yang mendarat dengan parasut di lapangan udara tabing amat mudah ditembaki dari bawah. Selain itu yang mendarat di pantai padang dengan mudah pula disapu. Karena pantai Padang memiliki benteng yang amat tangguh yang tegak dengan kukuh menghadap lautan.

Benteng itu dibuat oleh ahli-ahli perang Jepang untuk menghadapi Ekspansi sekutu di tahun 1943. Tapi benteng-benteng yang menghadap kelaut itu, yang bakal tak mampu di tembus oleh peluru meriam kapal-kapal perang APRI, betapun besarnya meriam kapal tersebut tak pernah di pergunakan PRRI karena tidak adanya koordinasi. James Mossman menuliskan itu karena dia berada di Padang tatkala tentara Ahmad Yani melakukan pendaratan.

2.Tokoh-tokoh PRRI bersikeras bahwa akhirnya merekalah yang akan menang. Mereka bersikeras karena berkeyakinan kalau Soekarno adalah pihak yang salah, mereka di pihak yang benar. Padahal peperangan bukan hanya masalah siapa yang salah atau pun benar. Tetapi juga meliputi juga masalah persenjataan, taktik dan strategi ! Banyak contoh bahwa yang benar diluluh lantakkan oleh yang salah, hanya karena yang benar itu tak menjalankan otaknya, sementara yang salah itu pintar orang nya.

MR. Syafrudin Prawiranegara, Perdana Menteri PRRI yang di tanya Mossman di Padang Panjang tentang bagaimana perasaannya mengenai pasukan lawan yang saat itu mengepung Sumatera Tengah, menjawab : "*Mereka(APRI) tak dapat berbuat untuk menyakiti kami. Tuhan berada di pihak kami. God is our side.*." dan tak lama setelah jawabannya ini (selang beberapa bulan) Syafrudin ternyata menyerah, yaitu pada 28 agustus 1961 di Padang Sidempuan.

Kemudian Mossman mewancarai Kolonel Ahmad Yani. Selaku komandan Operasi 17 Agustus di Padang. "Apakah anda heran tidak ada perlawanan sama sekali dari PPRI?" Yani menjawab "*Tidak begitu heran, Orang-orang minang ini anda tahu, mereka dihatinya adalah tukang-tukang kumango. Mereka adalah pedagang kaki lima(shop-keepers). Mereka bercakap terlalu banyak untuk menjadi prajurit yang baik…"*

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-437

Di halaman lain, Si Bungsu membaca tulisan Mossman sebagai berikut: "Sejak hari-hari pertama perang saudara itu, Mossman mempunyai kesan yang pelik. Adapun Simbolon dan pemimpin militer yang lain, pendiri-pendiri sesungguhnya dari gerakan otonomi Sumatera Tengah, tidak pernah mengharapkan akan harus berkelahi sama sekali untuk kepercayaan-kepercayaan mereka. Mereka mengira akhirnya akan berunding di meja konferensi dengan Soekarno. Menurut Mossman pula, pasti Syafruddin tak pernah mengira akan terjadi segalanya itu. Yakni PRRI akan diserang dengan kekuatan tentara oleh Jakarta.

Sampai saat-saat akhir, dia percaya pada bantuan pasukan dan sekutu-sekutunya, prajurit-prajurit, politisi dan dunia barat. Kekalahan tak masuk akal baginya, karena dia percaya perjuangannya adalah benar. Ketika dilihatnya prajurit-prajurit PRRI tak mampu menghadapi serangan udara dan tak punya keinginan untuk menewaskan sesama orang Indonesia, atau dibunuh oleh mereka dalam suatu pertarungan untuk mana mereka tidak begitu aktif perasaan simpati mereka, maka dia jauh lebih terkejut daripada perwira-perwira yang mengangkatnya ke atas jabatan pemberontaknya. Itulah tulisan Mossman tentang Syafruddin Prawiranegara.

Selanjutnya, wartawan Inggeris itu mencerca Syafruddin dengan pedas. Dalam bukunya itu dia menulis : ''*Syafruddin seorang kerani, bernafsu, picik. Ia adalah kerani bank yang akhirnya lepas lalang dan merampok bank*.'' Tapi Mossman tak pernah menjelaskan kebenaran tuduhan pedasnya, Bank mana saja yang dirampok oleh Syafruddin. Di halaman lain, Si Bungsu membaca tentang PRRI itu sebagai berikut : ''Tokoh-tokoh PRRI tampaknya sangat mengandalkan bantuan Barat. Sebab PRRI berjuang antara lain untuk menghancurkan komunis di Indonesia. Namun ketika bantuan itu tak kunjung datang, atau kalaupun datang tapi tak menentu dan dalam jumlah yang nyaris tak ada arti untuk mempersenjatai beberapa resimen, sementara tentara APRI telah mendesak terus, mereka tak dapat berbuat lain, kecuali menyumpah dan amat kecewa."

Dalam suatu wawancara antara Mossman dengan Simbolon di Mess Perwira Padang Panjang pada 15 April 1958 (Saat itu APRI telah maju cukup banyak) dia berkata : ''Kami memerlukan pesawat-pesawat pemburu. Hanya dua atau tiga pemburu jet. Satu malah dengan penerbang yang baik. Yang akan menghasilkan tipu muslihat. Kami akan mampu menahan majunya pasukan Nasution. Mengapa Barat tak melihat hal ini? Mengapa mereka tak mempunyai cukup kepercayaan buat mengirimkan beberapa pesawat pemburu, yang buruk sekalipun? Tak lama lagi, jika bantuan itu datang juga, keadaan sudah akan terlalu terlambat''. Itu ucapan Simbolon.

Dalam buku itu juga Mossman memperjelas siapa yang dimaksud oleh tokoh-tokoh PRRI itu dengan "*teman barat*" itu. Mossman menunjukan peranan Central Intelligence (CIA) dari Amerika dalam kemelut perang saudara itu. Sebelum pecah perang saudara, beberapa tokoh PRRI bertemu dengan agen-agen CIA di Sumatera, dan di lain-lain tempat.

Hanya dia tak merinci tempat-tempat pertemuan itu. Tak menyebutkan kota dan tempat serta waktunya. Kemudian menurut Mossman, salah satu sebab kenapa PRRI berantakan dari dalam ialah karena diproklamirkannya Republik Persatuan Indonesia (RPI) di Bonjol tanggal 7 Februari 1960. Republik ini merupakan gabungan antara PRRI dengan pasukan Darul Islam (DI) di Aceh dan Sulawesi Selatan.

Adapun DI yang fanatik Islam amat tak berkenan di hati orang Permesta yang beragama Kristen seperi Vence Sumual, Alex Kawilarang, Simbolon dan Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Proklamasi PRRI itu adalah awal dari perpecahan di kubu PRRI dan Permesta. Pemberontakan itu dianggap selesai sejak Presiden Soekarno memberikan amnesti dan abolisi secara umum terhitung 5 Oktober 1961.

Si Bungsu meletakkan buku tebal itu di meja. Menatap pada kedua temannya bekas tentara Baret Hijau itu.''Buku itu tak ada di Indonesia bukan?'' tanya Fabian. Si Bungsu menatap buku tersebut. Dia menggeleng.

''Saya tak tahu. Saya tak berminat pada masalah-masalah begini di sana. Saya bukan politisi, bukan militer, bukan cerdik pandai.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-438
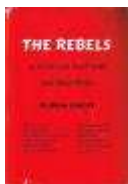
The Rebels

Saya tak tahu buku mana yang boleh beredar dan mana yang tidak di negeri saya itu. Lagipula, saya bukan orang terdidik yang menyukai buku,'' ujarnya jujur tentang dirinya. ''Buku itu memang dilarang di negerimu, Bungsu. Sebab, meskipun sebahagian besar bicara tentang kelemahan PRRI, dia juga bicara tentang kelemahan dan kesalahan yang dibuat oleh Presidenmu, oleh para menteri dan pemimpin negeri kalian yang goblok, serakah dan pengecut!''

Si Bungsu menatap wajah temannya itu. Mukanya jadi merah. Betapapun juga, rasa nasionalismenya jadi tersinggung. Dia tahu, tak semua pimpinan di negerinya sejelek yang diucapkan Fabian. Tapi bekas Kapten tentara Baret Hijau ini memaki mereka sama rata. Fabian segera menyadari jalan pikiran temannya itu. ''Sorry, kawan. Saya memang agak emosi. Soalnya negerimu itu amat condong ke komunis. Sebahagian besar rakyat kalian kini menjerit kelaparan. Sementara segelintir orang-orang berkuasa, atau yang dekat dengan penguasa, hidup mewah''

Si Bungsu masih tetap diam dan masih menatap Fabian. Fabian bicara lagi. ''Negerimu itu sesungguhnya negeri yang amat kaya, kawan. Di sana, matahari bersinar sepanjang zaman. Negerimu negeri yang amat sangat dilimpahi Rahmat Tuhan. Apapun yang kalian tanam di sana hidup dan tumbuh dengan subur. Untuk kemudian menghasilkan panen yang melimpah. Di sana tak ada musim gugur, tak ada musim salju yang memunahkan seluruh jenis tetumbuhan. Tidak, negerimu panen bisa berlangsung sepanjang zaman. Tapi kenapa rakyatmu melarat? Kenapa kelaparan? Apa yang tak ada di sana? Sebutlah : emas, perak, minyak, batubara, timah, tembaga, lada, pala, beras, pisang dan seribu macam sayur mayur. Apalagi yang kalian butuhkan? Tapi rakyat kalian tak bisa turun ke sawah, ke ladang dengan aman, sebab banyak teror dan intimidasi politik.

Mereka tak dapat turun ke laut menangkap ikan yang melimpah, karena bajak laut sepertinya ada di mana-mana. Tidak hanya bajak laut dalam arti harafiah, tetapi pembajak dalam segala hal! Segelintir pemimpin kalian terlalu sewenang-wenang. Cobalah renungkan, di negeri yang kaya raya dan subur seperti itu, orang harus membeli beras dengan kupon, membeli minyak dan garam dengan kupon. Bukankah di kampungmu, di Minangkabau ada istilah ayam di lumbung mati kelaparan? Nah, itulah yang terjadi dengan rakyat Indonesia, kawan''.

Tidak dapat tidak Si Bungsu kagum atas ucapan Fabian. Begitu banyak yang dia ketahui tentang Indonesia. Sesuatu yang dia sendiri tak begitu memahaminya. ''Banyak yang kau ketahui tentang negeriku, kawan..'' katanya pelan sambil melempar pandangan keluar. ''Saya mengetahuinya lewat koran.'' ''Apakah menurut dugaanmu semua yang ditulis koran itu benar?''

''Koran di negeri ini berbeda dengan koran di negerimu, sobat. Wartawan di negeri ini, dan di negeri kami, berbeda dengan wartawan di negerimu. Wartawan di negeri kami menulis fakta. Dan mereka tak takut sedikitpun pada resiko yang ditimbulkan oleh fakta yang mereka ungkapkan. Itulah sebabnya kenapa kami menaruh kepercayaan kepada wartawan-wartawan kami. Percaya pada apa yang mereka tulis. Tidak seperti wartawan di negerimu. Yang menulis hanya demi periuk nasi. Memang ada wartawan jempolan di negerimu, yang tak mau kompromi dengan penguasa yang tak benar. Saya mengenal nama beberapa orang di antaranya, Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar. Tapi mereka telah disikat penguasamu, masuk bui dan korannya dibredel. Selebihnya, wartawan-wartawan di sana kebanyakan adalah pelacur, atau tukang peras. Barangkali tak semua, masih cukup banyak yang baik. Namun lebih banyak yang tak baik. Mereka menulis apa yang menyenangkan hati para pimpinan saja. Bukankah di negerimu ada istilah ABS-*isme*? Asal Bapak Senang? Nah, kami memang mempercayai wartawan kami. Karena umumnya mereka bukan pelacur jurnalistik''.

Si Bungsu terdiam. Tentang jurnalistik, dunia kewartawanan, dia benar-benar tak mahfum seujung kukupun. Fabian lalu bangkit, menuju ruang dalam. Dari lemari buku dia memilih beberapa saat. Kemudian

membawa keluar sebuah buku. Duduk dan meletakan buku itu di depan Si Bungsu. Dia melihat dan membaca judul buku tersebut, "THE REBELS". Di tulis oleh Brian Crozier. Nampaknya penulis ini juga orang Inggeris.

''Buku ini, kawan, adalah sebuah buku study tentang pemberontakan-pemberontakan yang terjadi setelah Perang Dunia II. Tidak hanya memuat tentang pemberontakan PRRI/Permesta di Indonesia, tetapi juga memuat dan menelaah pemberontakan Fidel Castro terhadap Batista di Cuba, Ho Chi Minh di Vietnam dan Ben Bella di Afrika, dua yang terakhir memberontak melawan Perancis. Lalu Uskup Besar Makarios di Pulau Kreta yang memberontak terhadap Inggeris. Agar engkau tak lelah, saya akan uraikan secara singkat isi buku ini, yaitu jika engkau berminat. Jadi engkau tak perlu membaca keseluruhan isinya…''

Fabian menatap di Bungsu. Menanti jawabannya. Si Bungsu memang berminat, dia mengangguk. Memang lebih baik mendengar saja resume buku itu secara garis besar, daripada harus membacanya, yang menilik tebalnya mungkin harus dibaca selama sepekan. Barangkali banyak istilah dan bahasa yang tak dia ketahui. Dia hanya faham bahasa Inggeris untuk sehari-hari. Meski lancar tapi tak mendalam, sekadar "cukup untuk makan".

Fabian kemudian membalik-balik buku The Rebels itu, seperti mencoba mengingat garis besar isinya. Sementara di Bungsu dan Sony menanti dengan diam. Kemudian Fabian memulai : ''Menurut Brian Crozier, pola pemberontakkan bersifat konsisten, melalui tiga tahap. Pertama, teror, kedua perang gerilya, ketiga perang besar-besaran. Tentu tidak semua pemberontakan diakhiri, tidak semuanya mencapai tahap kedua dan malah sedikit sekali yang sampai pada tahap ketiga. Hanya pemberontakan PRRI/Permesta yang sungguh luar biasa, karena dia tak memenuhi ketiga pola tadi. PRRI dimulai dimana pemberontakan harus diakhiri dan itupun kalau dia sudah berhasil yakin dengan proklamasi suatu pemerintah, dalam hal ini pemerintah yang diproklamasikan di Padang dalam bulan Februari 1958 oleh Syafruddin Prawiranegara. Ini dengan cepat disusul dengan taraf ketiga, yaitu perang besar-besaran, yaitu tatkala pemerintah pusat melancarkan offensifnya di Sumatera dan Sulawesi pada April dan Mei 1958. Kekalahan kaum PRRI/Permesta di taraf ketiga, mendesak mereka ke taraf kedua, yakni perang gerilya di hutan dan di gunung, melawan pasukan pemerintah Pusat. Tak lama kemudian tindakan mereka memasuki taraf pertama dalam bentuk yang lebih lunak berupa pembakaran kebun-kebun dan gudang-gudang karet. Barangkali karena urutannya yang terbalik itulah, maka pemberontakan anti-Sukarno dan anti-Komunis yang dilancarkan PRRI/Permesta menjadi gagal. Kemudian menurut Brian, sebab lain kegagalan PRRI itu adalah :

1. Tidak adanya persiapan yang cukup dalam bidang militer. 2. Tidak dilakukannya persiapan untuk kemungkinan kudeta di Jawa sebagai pusat kekuasaan. 3. Tidak adanya leadership, dalam arti tak adanya seorang tokoh yang merupakan tokoh nomor satu. 4. Tak adanya perahasiaan mutlak di pihak pemberontak tentang apa yang hendak mereka lakukan, dan mereka malah mencari publisitas seluas-luasya tentang apa yang bakal mereka kerjakan. Demikian sebab-sebab kegagalan pemberontakan kaum Kolonel dan kaum ekonom ini menurut *Brian Crozier* yang ditambahkannya pula, mereka kekurangan kekuatan dan dukungan rakyat, istimewa di Jawa, yang akan menjamin keberhasilan. Dan adalah perbuatan edan saat mereka memproklamirkan sebuah pemerintahan di bulan Februari 1958 di Padang. Dalam pada itu, menurut buku The Rebels ini, Presiden Soekarno tak bisa bebas dari tanggungjawabnya terhadap bangsa dan negara. Sesungguhnya pemberontakan PRRI/Permesta tak bakal terjadi jika ia berlaku sebagai negarawan yang mempunyai pandangan yang luas. Tapi ternyata dia tak mempunyainya dan tak mempunyai kemauan dan kemampuan untuk menghindarkan pemberontakan itu. Soekarno bertanggungjawab pula atas memberi kesempatan amat luas bagi berkembangnya dengan pesat partai PKI.''

Fabian berhenti bicara. Menatap pada Si Bungsu. Kemudian melanjutkan perlahan : ''Soekarno, Presidenmu itu, terlalu memberi hati pada Komunis. Itu kesalahan utamanya. Sebaliknya dia justru amat curiga pada Angkatan Perangnya, terutama Angkatan Darat. Itu kesalahannya kedua. Padahal, Angkatan Darat yang setia padanya, dapat dia gunakan menjadi alat stabilisator. Tapi sebaliknya, Angkatan Darat di negerimu, di bawah pimpinan Jenderal Nasution, terlalu lemah dalam menghadapi komunis.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-439

Lemah dalam pengertian terlalu ikut memberi hati. Padahal mereka, Komunis itu, telah menikam Angkatan Darat di Madiun pada Tahun 50. Banyak perwira TNI AD yang mereka bunuh. Seyogyanya, Angkatan Darat harus memerangi mereka habis-habisan. Namun negerimu adalah negeri yang aneh. Partai yang demikian jelas-jelas memerangi dan membunuhi sebuah angkatan, bisa hidup dan jadi besar bersama angkatan itu. Nah, kawan, itulah isi buku Brian Crozier ini. Apakah benar atau tidak, terserah engkau untuk menilainya. Kalau saja buku ini boleh beredar di Indonesia, barangkali akan besar manfaatnya sebagai kaca pembanding bagi pemimpin negerimu. Mungkin tak semua yang ditulis ini benar tapi bukankah orang luar bisa menilai lebih objektif, karena penulis buku ini tak terlibat langsung dalam sengketa dikedua pihak?''

Si Bungsu tak memberikan komentar. Dia samasekali memang tak mengerti masalah politik. Segala yang dia dengar dan dia ketahui tentang negerinya lewat buku atau lewat ucapan Fabian di Singapura ini, hanya akan jadi sekedar pengetahuan saja. Lagipula dia tak tahu kapan dia akan kembali ke Indonesia. Entah akan kembali entah tidak. Negeri yang akan dia turut amatlah jauhnya. Dallas, ibukota negara bahagian Texas di Amerika Serikat sana. Dia tak tahu dimana negeri itu. Asing dan jauh. Dia harus kesana. Dia harus menemukan Michiko.

Mereka menyelusup di antara pepohonan. Samar-samar, di seberang sana kelihatan kapal selam itu berada di bawah naungan pohon beringin. Kapal itu muncul di permukaan laut, geladaknya sama rata dengan air. Dua orang marinir kelihatan mondar mandir di atas geladak itu.

Menara komando kapal itu kelihatan mencuat ke atas. Fabian berjongkok. Sekurang-kurangnya ada sebuah keuntungan bagi mereka kini. Tongky yang ahli menyamar dan menyelusup itu berhasil mendapat informasi, bahwa seluruh awak kapal saat ini berada di Konsulat Belanda. Yang tinggal di kapal hanya lima orang. Yaitu seorang melayani radio, seorang di kamar mesin, seorang perwira jaga dan dua orang marinir yang kelihatan mondar mandir di geladak dengan senapan mesin di tangan.

Si Bungsu menyelusup cepat dari balik-balik pohon, dan ikut berjongkok dekat Fabian. Demikian pula Tongky. Mereka hanya bertiga di pantai ini. Hal itu disengaja, sebab jumlah yang banyak bisa menimbulkan risiko yang lebih besar. Dengan personil yang sedikit, kebebasan bergerak lebih terjamin. Dalam keseluruhan operasi ini, mereka hanya berempat orang. Seorang lagi, yaitu Miquel Sancos, keturunan Spanyol-Amerika Latin, bertugas mengawasi rumah diplomat Belanda dimana tengah dilangsungkan resepsi dengan awak kapal selam itu.

Miquel bertugas mengawasi dan melaporkan kalau-kalau ada diantara mereka yang tiba-tiba saja meninggalkan ruangan resepsi menuju ke daerah kapal. Hal mendadak begitu bisa saja terjadi. Sebab antara kapal selam dengan rumah diplomat itu dihubungkan dengan radio. Kalau orang di kapal merasa ada yang tak beres, ada bahaya mengancam, maka mereka bisa mengirim isyarat ke rumah sang diplomat. Dan orang-orang kapal itu akan segera meninggalkan rumah itu menuju kapal.

Bila itu terjadi, Miquel bertugas sendirian dengan cara apapun jua, mencegah orang-orang tersebut sampai ke kapal. Kalau tak bisa mencegah secara total, maka harus diusahakan sebuah 'kecelakaan' atau insiden untuk memperlambat mereka. Dan untuk keseluruhan operasi itu, baik yang di rumah si diplomat, maupun yang di kapal, telah disepakati untuk tak akan mengambil korban jiwa.

Persyaratan itu ditetapkan oleh Fabian pada Si Bungsu. Sebab betapapun jua, Fabian tak punya permusuhan dengan Belanda atau Indonesia. Secara etis, Fabian sebenarnya tak suka ikut campur. Namun rasa persahabatan, rasa saling setia kawan melebihi segalanya. Itulah yang menyebabkan Fabian dan kawan-kawannya membantu Si Bungsu.

Si Bungsu menyetujui persaratan tersebut. Sebab kehadiran kapal selam di perairan Indonesia bisa membahayakan angkatan laut Indonesia. Maka dia ingin memperkecil bahaya itu. ''Salah seorang diantara kita harus tetap menjaga di darat. Dua orang menyelam melekatkan dinamit ke dinding kapal. Yang di darat menunggu isyarat dari Miquel. Kau berada di darat, Bungsu..'' ''Tidak, Kapten. Ini adalah perangku, aku yang harus menyelam. Kau di darat..'' Fabian menatapnya.

''Baik. Saya di darat. Kau dan Tongky menyelam. Beri mereka kesempatan untuk bisa meninggalkan kapal itu. Nah, selamat..'' Si Bungsu dan Tongky segera mengangkat skuba, peralatan mereka untuk menyelam. Menyelusup ke pantai. Lalu memakai alat tersebut. Pihak Angkatan Laut Belanda memang tak memasang pengawalan di pantai. Mereka demikian yakinnya, bahwa tempat ini amatlah amannya. Singapura memang negeri yang netral, dan malangnya mereka tak memiliki intelijen yang baik, sehingga tak mengetahui, kalau kenetralannya disalah-gunakan Belanda.

Tongky mengacungkan jempolnya pada Si Bungsu setelah mereka memakai skuba tersebut. Si Bungsu mengacungkan pula jempolnya. Dan perlahan mereka menyelam, lenyap ke dalam air. Namun ada satu hal yang

di luar dugaan Fabian dan teman-temannya. Yaitu masalah radar. Sebagai seorang perwira baret hijau dari perang dunia kedua. Fabian tahu, bahwa tiap kapal selam dilengkapi dengan radar.

Tapi radar itu hanya berfungsi untuk kapal laut atau kapal selam dan benda-benda mekanis lainnya. Yang tak diketahui Fabian adalah, kapal selam jenis buru sergap yang kini dimiliki Belanda, dilengkapi dengan radar anti dinamit yang amat peka. Fabian tak mengetahui karena radar model itu memang baru diketemukan lima tahun terakhir.

Belum disiarkan dalam buletin Angkatan Laut manapun. Belanda yang menemukannya memang merahasiakan penemuan itu. Mereka takut kalau-kalau tercium oleh Uni Sovyet. Dan begitu Tongky dan Si Bungsu menyelam membawa masing-masing satu tas kecil dinamit, penjaga radio yang merangkap penjaga radar dalam kapal selam itu segera mengetahui ada bahaya yang mengancam. Dia melihat di layar radar dua buah titik yang mendekati amat perlahan dari garis pantai ke kapal. Petugas radar dan radio ini segera menekan tombol isyarat. Begitu tombol ditekan, kedua marinir yang ada di geladak kapal jadi tahu lewat transmiter kecil dalam kantong mereka yang mengeluarkan bunyi *''tuut...tuuut...tuut''.*

Mereka segera mengokang bedil dan waspada. Radio gelombang tinggi di rumah diplomat Belanda di kawasan Petaling Jaya juga menerima isyarat itu. Penjaga radio tersebut segera mengadakan hubungan, dan melakukan pembicaraan singkat. Kemudian dia bergegas menemui konsulnya di ruang resepsi. Membisikkan berita yang dia terima lewat radio. Konsul itu tersenyum, kemudian mendekati seseorang. Membisikan pula sesuatu pada seseorang, yang tak lain dari komandan kapal selam itu. Si komandan memberi isyarat. Dalam waktu singkat, sepuluh orang telah berkumpul di ruang belakang. Sementara yang lain tetap di ruang resepsi.

Kesepuluh orang itu segera menuju garasi di belakang. Membuka jas resepsi mereka, dan di balik jas dan dasi itu, segera kelihatan pakaian marinir. Dan dari dalam garasi itu mereka keluar dengan dua sedan limusin berwana hitam. Di dalam mobil itu telah tersedia senjata otomatis. Di ruang resepsi, awak kapal yang lain masih tetap melantai dengan tamu-tamu, dengan gadis-gadis pangggilan yang cantik dan menggiurkan yang sengaja didatangkan oleh sang diplomat untuk mereka.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 440

Di kapal selam terjadi kesibukan yang luar biasa. Kedua marinir yang menjaga di atas meneliti ke laut. Mencoba menembus air lewat pandangan mereka untuk melihat benda yang mendekati kapal. Namun Tongky dan Si Bungsu sudah dipersiapkan untuk kemungkinan ini. Fabian memerintahkan mereka menyelam sedalam mungkin. Mereka tak terlihat sama sekali oleh kedua marinir itu. ''Hidupkan mesin, tarik tali..'' opsir piket memberi perintah.

Mesin segera dihidupkan, dan kapal mulai bergerak. Namun tak bisa kemana-mana, sebab dua buah tali masih mengikat kapal itu pada dua pohon beringin besar di pulau tersebut. Fabian melihat kesibukan itu, dan segera mengetahui bahwa kedatangan mereka telah diketahui pihak Belanda. Kini dia hanya bisa menanti. Dia tak punya hubungan apa-apa dengan Si Bungsu atau Tongky yang tengah menyelam. Dia juga tak punya hubungan dengan Miquel yang bertugas mengawasi rumah diplomat Belanda dimana para awak kapal selam itu mengadakan resepsi. Mereka bertugas dengan perhitungan dan saling meyakini.

Fabian menanti dengan tenang. Tiba-tiba dia mendengar serentet tembakan dari kedua marinir di atas geladak itu. Kemudian keduanya kelihatan menaiki menara komando, lalu masuk ke dalam. Kapal itu mulai bergerak ke tengah sambil mulai menyelam. Fabian jadi tegang. Tembakan kepada siapa itu tadi? Apakah Tongky dan Si Bungsu tak mematuhi petunjuknya untuk menyelam sedalam mungkin, baru kemudian setelah tiba di bawah perut kapal naik melengketkan dinamit ke perut kapal, lalu menyelam lagi sedalam mungkin untuk menghindar dengan kedalaman yang sama waktu datang?

Kalaupun tembakan itu tak mengenai kedua mereka, maka baling-baling kapal bisa mencelakakan. Kedua orang itu akan tersedot ke dalam putaran turbin yang bisa memecahkan skuba, alat penyelam mereka, dan ... maut! Tongky melihat kapal itu mulai bergerak tatkala beberapa meter lagi mereka akan mencapai kapal tersebut. Dia segera tahu, kehadiran mereka telah diketahui. Dia memberi isyarat pada Si Bungsu yang

berenang sedikit di belakangnya. Si Bungsu mengangguk, karena dalam air laut yang jernih itu dia telah melihat kapal selam itu bergerak.

Tongky memberi isyarat untuk berenang dengan segenap tenaga. Mereka berdua mengerahkan tenaga. Sambil berenang Tongky mempersiapkan dinamit yang telah dipasang ke sebuah besi berani. Asal saja mereka bisa mendekati kapal itu, besi berani berdinamit itu hanya tinggal melekatkan saja. Dia akan lengket. Tongky menyetel jam di dinamit untuk waktu lima menit. Dia memberi isyarat pada Si Bungsu yang tengah mempersiapkan dinamitnya pula.

Si Bungsu melihat kelima jari kanan Tongky dikembangkan, sambil mendayungkan kakinya yang memakai telapak itik dari karet itu kuat-kuat, dia menyetel jam dinamit itu ke angka lima. Mereka berpacu mendekati. Dan saat itulah kedua marinir di atas menembakan bedil otomatisnya. Tembakan itu tak ditujukan kepada mereka sebab mereka tak kelihatan. Tembakan itu ditujukan pada tali yang menyangga kapal itu ke pohon beringin. Tak ada waktu lagi untuk membukanya baik-baik. Keduanya menembak saja tali yang terjuntai ke laut, putus!

Kapal itu bergerak ke tengah, sambil mulai menyelam. Tongky sampai duluan, sekali jangkau dinamit itu lekat. Namun bahaya lain mengancam kedua orang ini. Yaitu putaran baling-baling kapal! Di tempat lain, Miquel yang menjaga tak jauh dari rumah diplomat Belanda itu tiba-tiba melihat dua kendaraan keluar lewat pintu belakang. ''Ini dia..'' bisik blasteran Spanyol-Amerika itu.

Dia membuang rokoknya. Memperhatikan arah mobil tersebut. Kemudian dia naik ke truk tua yang sejak tadi dia parkir di tempat tersembunyi. Dia segera tahu jalan mana yang akan ditempuh oleh kedua sedan yang baru keluar itu. Dengan tenang dia menjalankan truknya. Satu kilometer di pinggir kota, jalan jadi sempit. Kedua sedan yang masing-masing membawa lima marinir itu melaju dengan kecepatan penuh.

Namun ketika menikung ke kanan, tiba-tiba di depan ada truk merah yang berjalan lambat. Kedua sedan itu membunyikan tuter. Namun truk itu tetap saja tak beringsut. Jalannya lambat sekali. *"Hei…! minggir….minggir*!'' seru salah seorang marinir sambil mengeluarkan kepala dari jendela. Tapi sopir truk itu seperti tak mendengar. Jalan truknya tetap seperti beringsut. Tak ada jalan untuk ke kiri atau ke kanan. Di kiri kanan jalan ada parit besar seperti riol pengaman air. Mau tak mau, mereka harus mengikut terus di belakang truk itu. Dan memaki-maki untuk mempercepat.

Karena truk itu tetap lambat, akhirnya si komandan kapal selam itu menembak ban truk itu. Dan itu memang yang ditunggu Miquel yang menyopir truk itu. Begitu dia mendengar tembakan dan merasa ban belakangnya pecah, dia seperti kaget. Stir dia banting ke kiri sedikit, lalu sekuat tenaga memasukan gigi satu, menekan gas sekuatnya. Mesin truk itu sudah distel demikian rupa. Begitu gas ditekan dalam persneling satu, truk tersebut seperti terlompat, dan Miquel membanting stir kuat-kuat ke kanan. Kendaraan yang dibelokkan tiba-tiba memang tak punya pilihan lain selain terbalik!

Truk itu terbalik menutup jalan kecil itu secara total! Miquel menggapai palang besi pengaman di depan stir. Kedua sedan di belakang berhenti mendadak. Ke sepuluh awaknya menyumpah dan memaki. Melompat turun! Begitu truk terbalik, Miquel memecahkan kantong plastik di balik kemejanya. Kantong plastik itu berisi cairan merah darah. Kantong itu pecah. Bajunya dibasahi cairan merah, mengalir ke tubuhnya, dan dia menelentangkan diri, mengerang, merintih. Saat itu bermunculan para marinir Belanda di sana. Memaki-maki. Menyumpah-nyumpah.

Namun mereka tak bisa berbuat apa-apa. Si sopir kelihatan bergelimang darah. Tak sadar diri. Dua orang segera menyingkirkan tubuh Miquel keluar. Lalu bersama-sama mereka mencoba menyingkirkan truk yang menghalangi jalan itu. Menggeser sebuah truk yang terbalik bukanlah usaha yang mudah, apalagi hanya dengan tenaga sepuluh orang.

Setelah hampir setengah jam truk itu akhirnya tergeser. Kedua sedan itu bisa lewat. Mereka meninggalkan truk tersebut bersama Miquel yang masih terbaring diam. Setengah jam merupakan perpanjangan waktu yang tak sedikit bagi Fabian dan Si Bungsu. Begitu sedan itu menjauh, Miquel bangkit sambil tersenyum. ''Tugasku selesai, kawan. Terserah kalian acara berikutnya…. Dua setengah jam …'' katanya sambil melirik jam tangan, lalu memasuki belukar, mengambil jalan pintas menuju kota.

Di dalam air, Si Bungsu dan Tongky sedang berusaha keluar dari kesulitan. Mereka baru saja selesai melekatkan dinamit ke dinding kapal itu. Mereka harus menghindar secepat dan sejauh mungkin. Kalau tidak, putaran baling-baling kapal akan menyedot mereka. Memecahkan tabung zat asam dan membunuh mereka.

Tongky yang lebih berpengalaman segera menukik menyelam lebih dalam ke bawah. Dia berharap Si Bungsu melihatnya dan meniru gerakannya. Si Bungsu memang melihatnya. Namun sudah terlambat baginya untuk meniru. Kapal itu digerakkan dengan kekuatan penuh untuk menghindarkan mereka memasang dinamit. Tongky terhindar dari putaran air.

Si Bungsu justru terperangkap. Tubuhnya tiba-tiba tersedot dengan kuat. Dia berusaha untuk menghindar, namun kekuatan yang amat dahsyat terus menghisapnya. Dia tersedot. Putaran baling-baling kapal membuat segala benda yang melekat di tubuhnya pada bertanggalan. Mula-mula yang tanggal adalah kaca mata selam yang dia pakai. Kemudian tabung zat asam di punggungnya. Tali kulit yang mengikat tabung itu dengan tubuhnya putus. Tabung itu sendiri tertarik, menghantam baling-baling yang berputar kencang dan hancur berantakan.

Kini tubuh Si Bungsu tak berdaya, dia terhisap makin dekat. Maut menyeringai menantinya. Di dalam kapal, perwira piket tiba-tiba jadi pucat. Dia melihat sinyal merah melekat berdekatan. Tak bergerak secuilpun! Dan sirene lain yang panjang berbunyi. ''Dinamit!'' seru opsir itu.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 441

Semua jadi…bertatapan tegang. Diam. Beberapa detik berlalu. ''Matikan mesin. Tinggalkan kapal!'' Perintah opsir itu segera diikuti dengan suasana sibuk. Kenop "off" pada mesin ditekan. Mesin kapal itu dihentikan mendadak untuk memberi kesempatan bagi awak kapal selam itu meninggalkan kapal. Dan saat itu tubuh Si Bungsu telah berada sehasta dari baling-baling, tatkala tiba-tiba putaran baling-baling itu menjadi perlahan karena mesin dimatikan. Dia bisa menjauh, nyawanya selamat. Tubuhnya tak jadi berkeping-keping. Tuhan menurunkan keajaiban untuk menyelamatkan nyawanya.

Namun dia sudah hampir kehabisan nafas. Dia berusaha mengapung ke atas. Sudah beberapa menitkah berlalu? Kapal ini hanya punya waktu lima menit, kemudian akan meledak berkeping-keping. Sambil membiarkan tubuhnya mengapung ke permukaan, dia mengayuhkan tangan dan kaki agar bisa menjauhi kapal tersebut.

Tiba-tiba, dua depa di atasnya, lewat cahaya terang matahari yang menusuk ke tubuh laut, dia lihat beberapa tubuh beterjunan. Pastilah anak-anak kapal yang menyelamatkan diri, meninggalkan kapal tersebut sebelum meledak. Namun Si Bungsu sudah kehabisan tenaga. Lemas, dia tak berdaya lagi.

Jauh di bawah sana, Tongky menyadari Si Bungsu menghadapi bahaya serius. Begitu mengetahui mesin kapal berhenti mendadak, Tongky mengapung lagi. Dia melihat sesosok tubuh yang lemas. Dia segera mengetahui bahwa tubuh itu adalah di Bungsu. Cepat dia mendekat dan menarik tubuh tersebut. Membawanya kembali menyelam, menghindarkan diri dari kapal itu. Sambil menyelam, beberapa kali dia menanggalkan alat pernafasan dari mulutnya, kemudian mendekapkannya ke mulut Si Bungsu.

Begitu merasa ada alat pernafasan di mulutnya, Si Bungsu segera menghirup oksigen tersebut. Beberapa saat dia bernafas di sana, sambil tubuhnya tetap dipeluk Tongky sambil berenang di laut dalam itu. Mereka bergantian bernafas pada skuba milik Tongky. Dengan cara demikian, mereka akhirnya mendekati pantai dimana Fabian menanti.

Beberapa saat mencapai pantai, mereka merasa desakan dan getaran air yang kuat. Tongky segera tahu, kapal selam itu telah meledak. Dan ketika beberapa saat kemudian mereka muncul di permukaan air di dekat pantai, mereka tak lagi melihat kapal selam tersebut. Di laut mereka hanya melihat beberapa sosok tubuh yang berusaha berenang ke tepi. Mereka adalah awak kapal selam itu. Di sekitarnya terlihat berbagai barang mengapung di antara genangan minyak. Tongky menyeret tubuh Si Bungsu ke atas. ''Terima kasih, kawan. Anda menyelamatkan nyawa saya..'' ujar Si Bungsu, begitu tubuhnya berada di pasir di bawah pohon-pohon yang rindang.

Saat itulah para awak kapal selam yang sedang terapung-apung di laut menampak mereka. Mereka saling berteriak. Namun jaraknya terlalu jauh untuk mengenali, apalagi untuk mendekati. Fabian berada di sana, di dekat Si Bungsu dan Tongky. ''Ayo cepat, teman-teman mereka barangkali tengah menuju kemari, demikian juga polisi. Ledakan ini mungkin terdengar sampai ke kota..'' ujar mantan Kapten itu.

Mereka bergegas mengangkat alat-alat selamnya, menyeretnya ke semak-semak di mana mereka tadi meninggalkan jip Landrover. Lalu meninggalkan tempat itu. Mengambil jalan lain yang mereka ketahui karena telah mempelajari tempat tersebut dengan seksama.

Pemerintah Malaya jadi heboh. Segera terungkap bahwa perairan Singapura, bahagian dari negara mereka, telah dipakai oleh pasukan Belanda sebagai pangkalan gelap kapal perang. Meledaknya kapal selam itu telah membuka kedok Konsulat Belanda di kota itu. Ribut antara Pemerintah Malaya dengan Belanda segera terjadi. Malaya memanggil Konsul Belanda di Singapura. Lalu mengusir, mempersona non garatakan, Konsul itu.

Dalam konflik Indonesia-Belanda, Malaya memang negara yang netral. Namun hadirnya sebuah kapal selam di perairannya, jelas tak disukai Indonesia yang tengah berperang dengan Belanda. Malaya tak ingin Indonesia mencapnya sebagai negara yang pro-Belanda. Berurusan dengan Indonesia jelas tak diingini oleh Malaya. Soalnya lagi, bukan karena takut dimusuhi Indonesia saja, melainkan kehadiran sebuah kapal perang tanpa setahu pemerintah setempat, memang bukan urusan yang sepele.

Awak kapal selam yang terbenam itu terpaksa diserahkan oleh pihak Konsulat Belanda kepada pemerintah Malaya. Mereka sempat dihukum masing-masing lima bulan. Barulah lewat saluran diplomatik yang ruwet, ke 45 orang awak kapal selam itu di pulangkan ke negeri Belanda.

Hanya saja, pihak Malaya tetap tak tahu, bahwa selain kapal selam yang meledak itu, masih ada kapal selam lain di perairannya. Bahkan ada empat atau lima kapal perang Belanda yang dikamuflase sebagai kapal dagang, yang berlabuh dengan tenang di antara ratusan kapal-kapal dagang lainnya di teluk Singapura!

Si Bungsu sebenarnya ingin sekali membongkar kedok Belanda itu. Dia menyelidiki kapal-kapal perang yang dipalsukan jadi kapal dagang itu, kemudian memberitahu pihak Malaya. Namun dia tak punya waktu lagi. Teman-temannya telah menyiapkan tiket untuk berangkat ke Dallas.

Apalagi tujuan utamanya adalah mencari Michiko, kekasihnya yang dibawa lari oleh seorang mantan pilot Amerika semasa Perang Dunia II, bernama Thomas. Pilot keturunan Inggeris-Spanyol. Sehari menjelang berangkat, mereka berkumpul di rumah Fabian, dimana Si Bungsu menginap selama di Singapura.

''Besok engkau akan berangkat dengan Japan Airlines, kawan. Dari sini menuju Hongkong. Dengan pesawat yang sama ke Dallas lewat Hawai. Engkau akan ditemani oleh Tongky. Dia kenal baik kota itu, karena dia tinggal di sana sebelum Perang Dunia II," ujar Fabian. Fabian sendiri tak bisa ikut karena akan ke Inggeris mengantarkan ibunya. Namun setiap saat yang dibutuhkan, jika ternyata Si Bungsu dan Tongky menghadapi kesulitan di Dallas, mereka akan datang. ''Jangan ragu-ragu memanggil kami. Barangkali kalian di sana akan terbentur dengan dinding kejahatan hebat bernama Mafia, siapa tahu bukan? Jika itu terjadi, beritahu kami, kami akan datang..''

Si Bungsu amat berterima kasih atas setia kawan teman-temannya ini. Sebenarnya Fabian berkeras agar Si Bungsu disertai teman-teman yang lain. Seperti Sony dan Miquel. Jadi mereka bisa berangkat berempat. Namun Si Bungsu khawatir keberangkatan berempat itu akan memakan biaya besar dan akan menyulitkan dia bergerak mencari jejak Michiko. Sebagai jalan tengah, akhirnya dia berangkat duluan dengan Tongky.

Pesawat yang mereka tompangi itu adalah pesawat DC 10. Sejenis pesawat jet yang terhitung baru kala itu. Bermuatan sekitar lima puluhan orang. Namun dalam trayek menuju Hongkong, hanya separoh tempat duduk yang terisi. Sebahagian besar adalah orang Hongkong, Singapura, Jepang dan beberapa orang Barat. Pintu pesawat hampir ditutup, ketika tiba-tiba seorang gadis berlarian. Nampaknya dia datang terlambat ke bandara.

''Maaf, pesawat saya baru mendarat dari Italia. Saya harus ke Amerika..'' terdengar dia bicara pada pramugari dalam Bahasa Inggeris yang amat fasih. Gadis yang baru datang itu nampaknya adalah juga seorang pramugari. Pakainnya menunjukan hal itu. Nampaknya dia dari perusahaan penerbangan Al-Italia. Ketika dia masuk, hampir semua mata menatap kagum padanya.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-442

Gadis itu luar biasa cantiknya. Tak pelak lagi, dia pastilah orang Italia. Kulitnya tak dapat dikatakan putih. Lebih tepat dikatakan coklat terang. Berhidung mancung dengan mata yang biru dan rambut hitam kelam. Gadis itu tersenyum ke kiri dan ke kanan. Sikapnya yang ramah sebagai pramugari tak bisa dia lepaskan, meski kini lagi tidak bertugas di pesawatnya.

Gadis itu duduk berseberangan dengan Si Bungsu. Antara mereka berdua dibatasi oleh jalan di tengah pesawat. Tongky yang duduk di sebelah Si Bungsu menyikut lengan Si Bungsu sebagai isyarat. Si Bungsu menoleh dan tersenyum melihat kenakalan temannya itu. Harus dia akui, gadis di seberang jalan kecil itu memang alangkah cantiknya. Namun dia hanya sekilas memandang gadis itu, ketika si gadis akan duduk.

Gadis itu sendiri sempat menoleh padanya, melemparkan sebuah senyum yang meninggalkan lesung pipit di pipinya yang montok. Kemudian dia kelihatan sibuk dengan tas tangan yang dia bawa. Dari dalamnya dia mengeluarkan sebuah majalah, lalu tenggelam dalam bacaan begitu pesawat mulai bergerak.

Tapi lima belas menit kemudian, ketika pramugrasi Japan Air Lines itu mulai membagi-bagikan makanan, gadis itu meletakkan majalahnya. Membuka sabuk pinggang, kemudian berjalan ke depan. Di depan, dimana pramugari JAL itu tengah menyiapkan makanan, gadis itu nampaknya menawarkan jasa baiknya. Dan meski ditolak oleh pramugari pesawat, gadis itu tetap berkukuh. Dia mengambil nampan, kemudian menuju cokpit, dimana pilot dan copilot bertugas.

Cukup lama di dalam ruangan itu. Dan ketika muncul lagi di kabin, wajahnya tetap bersinar cerah. Dia membantu ketiga pramugari pesawat itu membagikan makanan dan minuman pada para penumpang. Kehadirannya demikian memikat. Betisnya yang indah berisi tak dibalut oleh kaus tipis seperti pramugari JAL itu.

Dia membagikan makanan dan minuman dengan senyum dan lesung pipitnya. Setelah itu, dia kembali duduk di tempatnya. Sibuk lagi membaca majalah yang tadi dia keluarkan dari tas tangannya. Nampaknya tak ada komunikasi sedikitpun antara dia dengan lelaki separoh baya yang duduk di sebelahnya. Lelaki separoh baya itu, barangkali seorang yang berasal dari negeri Amerika Latin, tak acuh sedikitpun atas kehadiran gadis cantik di sebelahnya. Dia tenggelam dalam keasyikannya sendiri, mendengar nyanyian lewat pesawat kecil yang dilekatkannya ke telinganya dan disambungkan pada mik ke langit-langit pesawat.

Di Hongkong, tiga jam kemudian, sebahagian dari penumpang turun. Kemudian sebagai gantinya masuk sekitar dua puluhan penumpang menuju Amerika. Dalam perjalanan menuju Honolulu di Lautan Teduh, dimana pesawat itu harus berhenti mengisi bahan bakar dan menurunkan/menaikan beberapa penumpang, gadis Itali yang pramugari itu kembali sibuk menolong pramugari JAL menghidangkan makanan dan minuman. Kali ini bantuan itu nampaknya memang diperlukan karena penumpang hampir penuh.

Si Bungsu tengah tertidur ketika bahunya disentuh dengan lembut. Ketika dia membuka mata, dia lihat gadis itu tegak di sisinya sambil mendorong makanan di kereta kecil. Gadis itu tersenyum, dengan lesung pipit yang indah dan gigi yang putih bersih, menyapanya : ''Tuan mau apa?'' ''Oh, kopi saja..''

Gadis itu meletakan kopi dalam gelas plastik di meja kecil di depan Si Bungsu. Kemudian melatakkan makan malam yang terdiri dari bistik dengan goreng ayam yang harum. Lalu segelas lagi air putih. ''Silahkan menikmati makan malam Tuan..'' ''Terima kasih…'' Gadis itu kemudian berlalu. Tongky kembali menyikut Si Bungsu.

''Ramah benar dia padamu, kawan..'' kelakar Tongky sambil melahap ayam goreng dan meminum kopinya. Si Bungsu memperhatikan gadis Itali itu. Dan tiba-tiba saja, ada sesuatu perasaan ganjil menyelinap di hatinya. ''Di mana kita kini….?'' tanyanya pelan, sambil menghirup kopi. ''Di atas Lautan Pacific'' ''Kita akan singgah di Honolulu?'' ''Ya, semua kita. Kalau tidak pesawat ini akan kecemplung di tengah laut kehabisan bahan bakar..'' ''Berapa lama lagi kita akan sampai di sana?'' ''Pagi lewat sedikit'' Si Bungsu menoleh, heran.

''Pagi? Begitu jauh, dan pesawat ini sanggup terbang sepanjang malam tanpa mengisi bahan bakar?'' ''Begitu teorinya. Tapi tak usah khawatir. Sebentar lagi, kita akan melewati batas malam dan pagi. Waktu di Indonesia, termasuk Singapura, berbeda nyaris 24 jam dari Amerika. Bila di negeri Anda jam sembilan pagi, itu artinya di Amerika sekitar jam sembilan malam. Nah, sebelum Honolulu, kita akan melewati batas malam itu. Jadi sebenarnya kita terbang melintasi jarak antara malam dengan siang. Kalau berada di tempat malam lamanya 12 jam, maka dalam penerbangan melintas jarak ini, malam hanya kita alami sekitar empat atau lima jam. Anda begitu khawatir nampaknya. Ada apa?''

Si Bungsu tak segera menjawab. Dari gadis Itali yang tengah membagi-bagikan makanan itu matanya beralih pandang ke depan, lalu ke belakang. Kemudian tangannya meraih ayam goreng, sebelum mengunyah dia berkata pelan : ''Saya tak tahu dengan pasti, tapi saya merasa ada sesuatu yang ganjil…'' "Yang ganjil adalah jantungmu, kawan. Kau sedang jatuh hati pada gadis itu, bukan? Kau harus berperang dengan empat puluh lelaki dalam pesawat ini untuk mendapatkannya. Kau lihat mata para lelaki itu memandang gadis tersebut? Seperti akan menelannya habis-habisan. Gadis itu memang luar biasa cantiknya. Lihat pinggulnya yang bulat, dadanya yang bukan main..''

Tongky lalu tertawa bergumam sambil mengunyah makanannya. Si Bungsu menarik nafas. Matanya kembali menatap gadis bertubuh menggiurkan itu. Gadis itu memang amat cantik, amat menggiurkan. Namun

ada firasat aneh menyelusup di hatinya. Dia tak tahu apa, tapi dia merasa bakal ada sesuatu yang hebat yang bakal terjadi.

Ah, kalau saja dia di rimba, barangkali dia cepat bisa membaca bahaya yang mengancam. Dia memang hidup dan dibesarkan di rimba, karenanya dia hafal benar akan hal-hal yang bakal terjadi. Dia seperti memiliki indra keenam. Tapi kini dia berada di pesawat udara, kecemasan apa yang menyelusup di hatinya? ''Saya rasa gadis itu bukan orang Itali, mungkin orang Mexico atau Cuba..'' ujar Tongky lewat mulutnya yang penuh berisi. Karena Si Bungsu tak mengomentari, dia bicara lagi. ''Orang Itali, Mexico dan Cuba, banyak persamaannya. Sama-sama berdarah panas. Lebih-lebih perempuannya. Gadis ini kalau di tempat tidur, saya yakin akan seperti kuda gila, mengamuk dan panas menggelora seperti air yang mendidih. Beda orang Mexico dan Cuba dengan orang Italia hanya pada kulitnya. Orang Italia agak putih, tapi kalau mereka banyak berjemur matahari, maka warna kulit mereka akan susah dibedakan..''

Si Bungsu masih diam. Memakan penganan di depannya. Kemudian dengan firasat tak enak tetap bersarang di hati, dia akhirnya tertidur. Dia terbangun ketika dibangunkan Tongky. ''Hei, kita sudah berada di sebuah pagi'' ujar kawannya itu. Lewat jendela Si Bungsu melihat sinar matahari yang terang benderang menyeruak masuk. Tak ada apapun yang terlihat di luar jendela sana, kecuali kekosongan. Kemudian sebuah pengumuman dari pramugari. Pesawat ini kami bajak dan di arah kan ke mexico dan kami juga menyandera menteri muda pertahanan Amerika, meminta Amerika membebaskan 10 orang teman kami yang di tahan..

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 443

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, kita kini berada di atas kepulauan Midway yang termasuk dalam wilayah Amerika Serikat. Sebentar lagi kita akan mendarat di Kota Oahu, salah satu dari kota di Honolulu untuk mengisi bahan bakar. Kemudian akan melanjutkan penerbangan ke New York, baru ke Dallas. Selama pengisian bahan bakar, tuan-tuan dan nyonya-nyonya tidak di perkenan kan turun ke pelabuhan udara. Pengisisan bahan bakar dan cek pesawat hanya sebentar. Kami persilakan anda mematikan api rokok dan mengenakan sabuk pengaman, terima kasih…"

Banyak di antara penumpang pesawat itu yang kecewa tak dapat turun di Honolulu. Namun pesawat ini nampaknya memang khusus di carter untuk trayek Hongkong-New York-Dallas. Sebab tak seorang pun penumpang yang turun di honolulu atau di Hawai. Padahal biasanya arus Penumpang ke hawaii bukan main ramainya. Kalau begitu di pesawat ini ada orang penting, pikir Si Bungsu. Demikian pentingnya hingga pesawat tidak perlu singgah di Hawaii.

Tak lama setelah pesawat melewati ke pulauan Hawaii di lautan Teduh menuju New York, pramugari yang duduk di seberang Si Bungsu itu bangkit. Ketika bangkit dia masih sempat melempar senyumnya yang memikat pada Si Bungsu Tongky kembali menyikutnya. Gadis itu berjalan kedepan dengan membawa tas di tangannya. Di depan dia bicara dengan pramugari. Lalu dengan masih tersenyum berjalan kedepan ke ruang pilot. Membuka pintu ruangan itu. Seorang lelaki yang duduk agak kedepan bangkit dan tegak menhadap kebelakang, dia memakai kaca mata, tersenyum tapi penuh ancaman.

Ditangan nya sebuah Granat dan pistol otomatis. Dia meraih mikropon yang biasanya di pakai pramugari untuk menyampaikan informasi dan pengumuman, lewat mik terdengar dia berbicara. "Pesawat ini kami bajak. Para penumpang harap tenang, tak seorang pun yang celaka kalau Tuan-tuan menuruti perintah kami. Jangan membuat gerakan yang tidak-tidak, jumlah kami enam orang di pesawat ini. Ada di setiap pintu dan tempat yang menentukan dengan sebuah granat dan dinamit yang siap mengirim kita semua keneraka, tetaplah tenang…" Lelaki itu memandang pada seorang lelaki yang duduk paling depan, tersenyum dan mengangguk pelan kepadanya. "Maaf, semua penumpang kami jadikan sandera.." katanya dengan sikap hormat

Si Bungsu dan Tongky saling pandang. Kemudian hampir bersamaan mereka melihat kebelakang. Ada empat lelaki, berkaca mata hitam semua, memegang senapan otomatis dan granat di tangan. Tegak dipintu darurat tengah dan di bahagian belakang. Yang didepan sana berbicara lagi.

"Kami terpaksa mengatur tempat duduk anda sebelum kami menerangkan sesuatu. Kami harap kalian semua berkumpul ditengah. Mengisi bangku yang masih kosong. Jadi tiga deret didepan dan empat deret di belakang harap di kosongkan. Kecuali tuan mentri, harap tetap duduk di deret nomor dua itu saja, sendiri. Yang lain dideretan nomor tiga. Kami akan memindahkan anda satu demi satu. Jangan membuat gerakan yang tidak-tidak. Barangkali ada di antara kalian yang membawa senjata api atau senjata tajam, tetapi sekali anda membuat gerakan yang mencurigakan, pesawat dan semua isinya menuju neraka. Nah, ikuti perintah saya baik-baik…"

Orang itu mulai memberi petunjuk. Mula-mula yang diperintahkannya adalah para lelaki yang duduk didepan sekali dan yang nomor dua. Barangkali orang-orang penting. Tetapi yang dia sebut mentri itu di robah lagi tak jadi pindah. Sendirian di tinggalkan di kursi paling depan itu. Kemudian bahagian-bahagian lainnya di pindahkan juga.

Keruwetan terjadi saat akan memindah kan seorang perempuan tua. Mungkin karena kaget atau takut dia tak bisa berdiri. Perempuan itu akhirnya di suruh bantu oleh seorang anak muda. Tak dapat tidak, isi pesawat itu di liputi ketegangan. Kemudian lelaki yang berkaca hitam yang nampaknya adalah salah satu pimpinan dari teroris ini mulai menjelaskan identitas mereka.

"Kami dari kuba, kami kelompok Fidel castro. Kami menuntut sepuluh tahanan politik dan militer yang kini dalam penjara El Paso dan Al Catras, yang berhaluan Marxis-Leninisme yang di penjarakan Rezim Kennedy, segera di bebaskan. Kami akan menukarkan yang kesepuluh orang itu dengan Tuan Mentri muda Urusan Pertahanan Amerika Serikat yang ada di pesawat ini. Pesawat ini tengah di perintahkan pimpinan kami untuk menuju Mexico City, Ibukota Mexico. Kami menunggu pertukaran tahanan politik itu di Mexico.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-444

Selama tahanan itu belum muncul, tak seorangpun diantara Anda yang akan meninggalkan pesawat. Nah, kami kira semuanya cukup jelas. Jangan panik, yang ingin buang air dan sebagainya, disilahkan ke toilet seperti biasa. Asal jangan coba-coba berbuat yang tidak-tidak. Bahkan kalau Anda ingin kopi, teh atau makanan, Anda bisa menekan bel, dan pramugari akan kami perintahkan melayani Anda. Kami yakin Anda akan membantu kami demi tegaknya Komunisme Internasional. Terima kasih atas kerjasama Anda.."

Dia meletakkan mik itu. Kemudian mengambil earphone, memencet tombol di dinding dekat pramugari yang masih duduk dan tak tahu harus berbuat apa. Dia bicara beberapa patah. Kemudian lelaki tersebut meminta ketiga pramugari yang masih duduk terbengong-bengong itu untuk pindah ke deretan kedua, di sisi yang berlainan dari Menteri Amerika Serikat tersebut.

Lelaki itu menuju ke cokpit. Mengentuk pintu dua kali. Ketika pintu terbuka, lelaki itu masuk. Tempatnya di dekat earphone tadi segera digantikan oleh pembajak lain yang berjambang lebat. Tak lama setelah lelaki pertama masuk, pintu ruang pilot terbuka. Dari sana muncul gadis Itali itu. Masih tersenyum ramah. Namun di tangannya ada sepucuk pistol.

Lelaki berjambang itu memberi hormat, serta bersikap takzim sekali pada gadis itu. Gadis itu tegak dan meraih mik yang tadi dipakai oleh si lelaki pertama, yang kini nampaknya bertugas mengawasi pilot dan copilot di depan sana. Lewat mik pramugari Itali itu bicara, suaranya merdu dan lembut : "Selaku pimpinan dari regu pembebasan ini, saya mohon maaf atas terganggunya perjalanan Anda sekalian. Namun percayalah, pengorbanan Anda yang sedikit itu adalah demi kejayaan Komunisme.."

Gadis itu berhenti. Melayangkan pandangan lewat matanya yang biru dan senyumnya yang memikat ke seantero ruangan pesawat. Tongky kembali menyikut Si Bungsu, berbisik : "Anda ternyata benar, kawan. Maksud saya firasat Anda tadi. Anda punya indra keenam yang amat tajam. Tapi .. ngomong-ngomomg, pacar Anda ini rupanya punya pangkat yang lebih tinggi. Pimpinan regu pembebasan sepuluh orang tahanan politik dan militer. Hmm, dan harap ingat pula, perkiraanku juga benar, bahwa dia bukan orang Italia, meski dia bekerja di Air Italian. Dia orang Cuba. Perempuan Cuba, kalau dapat tidur dengannya, *wouww!*"

Tongky tertawa sendiri. Suara tawanya membuat para pembajak itu menatap tajam. Salah seorang di antaranya, yang tegak tak begitu jauh dari tempat mereka, bertanya : "Anda yang kribo, saya rasa Anda dari Afrika, apa yang membuat Anda gembira hingga tertawa begitu?" Ucapan orang itu sopan sekali, namun siapa pun dapat merasakan nada hinaan dalam kalimat 'Afrika' yang dia ucapkan. Namun Tongky sedikitpun tak merasa tersinggung, dengan senyum lebar dia menjawab :

"Terima kasih Anda punya pengetahuan dan rasa hormat yang dalam pada leluhur saya. Tentang kegembiraan, sehingga membuat saya tertawa, karena rute perjalanan yang dirobah ini.." Seluruh pembajak dalam pesawat itu menatapnya. "Teruskan…kawan.." kata pembajak yang tadi bertanya.

Mau tak mau beberapa penumpang ikut-ikutan menoleh pada Tongky. Kawan di Bungsu itu menyambung : ''Yang membuat saya gembira adalah diperpanjangnya perjalanan ini. Kami membayar hanya untuk Singapura-Dallas, kini siapa sangka, Tuan-tuan berbaik hati membawa kami ke Mexico. Mana tahu, kami bisa pula melihat Cuba. Ah, negeri tuan pasti bagus sekali….he..he..'' Beberapa penumpang nyengir. Para pembajak itu saling pandang sesamanya. Gadis cantik pimpinan teroris itu ikut tersenyum. Tongky bicara dengan menghadap pada gadis itu. ''Kawan di sebelah saya ini orang Indonesia tulen. Dan maaf, dia amat tertarik pada Nona, sebagaimana halnya semua lelaki di pesawat ini..''

Si Bungsu jadi merah mukanya. Tak kalah merahnya adalah wajah para pembajak. Salah seorang yang tegak di dekat mereka segera mendekati dan berniat memukul Tongky, namun gadis cantik itu memberi isyarat mencegah. Lelaki itu surut lagi ke tempatnya semula. Dengan masih tersenyum, gadis itu bertanya langsung pada Si Bungsu. "Apakah benar ucapan temanmu itu, Love?'' Si Bungsu tak menjawab, yang menjawab justru Tongky. Dia menjawab dengan siulan nyaring tatkala gadis itu memanggil Si Bungsu dengan 'love'. ''Nona, Anda bisa menimbulkan perang dalam pesawat ini dengan hanya menyebut Love kepada kawanku ini saja. Anda harus adil..'' ujar Tongky.

Penumpang lain semakin nyengir dalam situasi genting itu. Lelaki keparat dari mana pula ini, dalam keadaan gawat begini, di bawah todongan bedil dan granat pembajak Cuba, masih sempat berseloroh tak menentu, pikir mereka. Akan halnya gadis itu masih tetap tersenyum. Senyumnya baru lenyap tatkala dari loud speaker terdengar suara : ''Nona Yuanita, Yuanita Pablo, Pemerintah Amerika ingin bicara langsung dengan Nona di radio..''

Itu adalah suara pilot pesawat tersebut. Aksen Jepangnya kentara sekali. Gadis itu, yang ternyata bernama Yuanita Pablo, segera meninggalkan tempatnya berjalan ke ruangan pilot. Suasana di dalam kabin kembali sepi. Orang saling pandang sesamanya. Tak lama kemudian pintu cokpit kembali terbuka, lelaki berkacamata yang bicara atas nama pembajak tadi yang beberapa saat berada di cokpit menggantikan Yuanita, kini muncul.

Dia langsung menuju Menteri Muda Pertahanan Amerika, yang duduk di barisan depan. Dengan pistolnya dia memberi isyarat untuk berdiri. Dua orang lelaki di deretan ketiga, yang tadi duduk di belakang menteri itu, kelihatan bergerak, lelaki yang berkaca mata hitam mengangkat granat di tangan krinya, dan berkata dingin ke arah mereka :

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-445

''Kami tahu, Anda dari CIA atau FBI, tapi jangan berlagak jagoan dalam pesawat ini. Kami juga tahu, kalian membawa senjata. Jangan sekali-kali mencoba, kalau tak ingin pesawat ini kami ledakan. Kalau tak ingin menteri ini kami bunuh''. Sehabis berkata dia lalu memberi isyarat, menteri muda itu maju, namun dua lelaki di belakang sana, yang barangkali memang dari CIA atau FBI pengawal menteri itu, kelihatan kembali bergerak. Lelaki berkacamata itu berbalik, menembak!

Salah seorang dari anggota CIA itu terjungkal dengan dada berlobang. Mati! Orang pada memekik dan panik. Kemudian terdengar bentakan-bentakan menyuruh diam. Sepi. ''Saya peringatkan kalian, jangan main gila. Saya bisa menghabisi nyawa kalian semua. Itu tadi sebuah peringatan, bahwa kami tak main-main. Ini satu lagi sebagai bukti kami tidak main-main..'' sehabis ucapannya dia berputar, mengarahkan pistol ke kepala menteri tersebut. Lalu menembak!

Menteri Muda Urusan Pertahanan Amerika Serikat itu terlonjak, demikian pula beberapa staf pengawalnya, mereka segera merogoh kantong, mencabut pistol. Namun kembali lelaki itu menembak dua kali ke arah penumpang. Dua lelaki terjungkal, mati! Ini adalah peperangan di udara! Penumpang semakin panik. Mereka menunduk dalam-dalam di kursi masing-masing. Tiga orang sudah mati dalam waktu singkat. Ketiga mereka memang dari CIA! Akan halnya Menteri Muda itu sendiri masih tetap tegak. Tembakan tadi hanya ditujukan ke telinganya. Dan telinga kanannya kini berdarah, separuh putus. Sepi.

''Kami ingin membuktikan bahwa kami tak main-main. Kami siap meledakan pesawat ini berikut seluruh isinya..'' ujar lelaki itu. Tatapan matanya yang tajam diarahkan pada Si Bungsu dan Tongky. Dua lelaki yang dia

lihat tak sedikitpun berusaha menyurukkan kepala, tatkala tadi dia menembak. Kali ini yang bicara adalah Menteri Amerika itu : ''Teror yang kalian lakukan takkan ada gunanya. Pemerintah kami takkan melayani permintaan kalian..'' ''Itu berarti nyawamu dan nyawa stafmu jadi taruhan, Tuan Menteri..'' ''Kami siap mati untuk negeri kami..'' ujar menteri itu tegas.

Tubuhnya didorong ke dalam cokpit. Cokpit itu jadi sempit dengan empat orang di dalamnya. Si pramugari yang jadi pimpinan pembajak, pilot dan copilot, ditambah di lelaki berkaca mata, kini masuk lagi menteri muda itu. ''Presiden Kennedy ingin bicara dengan Anda..'' ujar pilot Jepang itu sambil menyodorkan radio pada menteri muda tersebut. Menteri muda itu menekan tombol di radio dalam genggamannya. Dia menyebutkan namanya dan dari seberang sana, terdengar suara John F. Kennedy, Presiden Amerika Serikat : ''Anda sehat-sehat, Tuan Menteri?'' ''Yes, Mr. President'' ''Bagaimana situasi dalam pesawat Anda..'' radio itu segera direbut oleh si pramugari dan bicara : ''Kami ingin mengingatkan Anda, Tuan Presiden, di dalam pesawat ini beberapa orang telah ditembak mati….'' pramugari itu berhenti, sebab lelaki berkaca mata itu memberi isyarat dengan mengacungkan tiga jari, kemudian dia sambung lagi : ''Kini jumlah yang mati sudah bertambah dua lagi. Kami kira dia adalah orang CIA yang ikut bersama menterimu. Dan kami akan meledakan pesawat ini berikut seluruh isinya jika Tuan tak memenuhi tuntutan kami…''

Tak ada jawaban. Sepi. Presiden Kennedy di Gedung Putih sana nampaknya kaget juga dengan perkembangan baru dalam pesawat itu. Cukup lama situasi sepi, sementara pesawat terbang terus menuju Mexico City, ibukota Negara Mexico. Tiba-tiba suara Kennedy kembali terdengar :

''Saya harap Anda, Nona Yuanita, atau siapapun nama Anda, merinci lagi tuntutan Anda..'' ''Saya sudah menyampaikannya beberapa menit yang lalu, Tuan Presiden. Dan itu tak ada gunanya untuk diulangi. Kami akan mendarat di Mexico City. Kami beri Anda waktu 24 jam untuk mendatangkan tawanan yang kami minta, berikut sebuah pesawat jumbo jet yang siap diterbangkan kemana yang kami inginkan..'' ''Saya memikirkan tuntutan Anda, Nona. Tapi ada baiknya Anda menghubungi lapangan udara Mexico City. Kami akan menghubungi Anda kembali..'' Sepi.

Yuanita bertatapan dengan lelaki berkacamata hitam itu. Lalu menekan tombol penghubung kembali, namun tak ada tanda terima dari sana. ''Hubungi presiden babi itu. Kami tak peduli apakah dia main gila dengan meminta pemerintah Mexico untuk menolak kami mendarat. Kalau itu terjadi, maka pesawat ini akan diterbangkan langsung ke New York..'' pramugari cantik itu mulai berkata dengan marah pada pilot.

Pilot Jepang itu berusaha beberapa kali, dan akhirnya hubungan tersambung lagi. Tapi suaranya putus-putus, ada gangguan cuaca. Pilot itu kembali mencoba dan berhasil. ''Tuan Presiden, nona ini ingin bicara..'' ''Ya..'' Yuanita merebut radio itu, dan bicara dengan nada dingin : ''Presiden, bila Anda coba meminta Pemerintah Mexico untuk menolak kami mendarat, maka pesawat ini, dengan enam puluh empat penumpangnya, dua puluh diantaranya wanita, enam orang anak-anak, akan kami terbangkan menuju New York. Akan kami tubrukan ke gedung PBB, atau kami langsung ke Washington, menubrukkan pesawat ini ke Gedung Putih. Kalau tak sampai, kami akan membiarkan pesawat ini meluncur jatuh kehabisan bahan bakar..''

Yuanita memutuskan hubungan, memerintahkan menghubungi pelabuhan udara Mexico City. Dengan cepat pelabuhan udara yang memang telah disiagakan sejak terdengar pembajakan itu dapat dihubungi. ''Di sini DC 10 Japan Air Lines Nomor penerbangan….'' pilot itu menjelaskan segala identias penerbangannya. Kemudian minta bicara dengan tower. Minta izin untuk mendarat. Namun petugas tower memberi jawaban : ''Maaf lapangan kami tertutup untuk Anda, harap mencari lapangan lain, roger…'' Yuanita bertatapan dengan lelaki berkacamata hitam tadi. Lalu menyambar radio dari tangan pilot tersebut, kemudian dengan nada yang amat mengancam berkata :

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-446

''Kami akan tetap terbang menuju lapangan Anda. Jika Anda tidak mengosongkan lapangan, maka saya akan perintahkan pesawat tetap mendarat. Jika perlu dengan menabrak tower di mana Anda bertugas. Anda boleh sampaikan ini pada Presiden Anda agar dia menyampaikannya pada Presiden Kennedy yang meminta kalian untuk melarang kami mendarat di Mexico City! Setelah ini tak ada tanya jawab!'' Dan radio itu dia sangkutkan. Pilot menatapnya.

''Kita berada dalam bahaya besar jika tak berhubungan dengan lapangan, Nona..'' katanya pelan. Gadis bekas pramugari itu tersenyum. ''Apa artinya bahaya itu, di sini juga ada segudang bahaya…'' katanya sambil memberi isyarat pada lelaki berkaca mata hitam yang menjadi wakilnya itu. Si lelaki segera mendorong Menteri Muda Amerika Serikat itu untuk keluar dari ruangan cokpit. ''Kita terus ke Mexico City?'' pilot Jepang itu bertanya pada gadis yang masih saja mengacungkan pistolnya. "Ya. Terus..!'' dan gadis itu meraih peta di sisi pilot, kemudian memperhatikannya. Lalu beralih memperhatikan instrumen pada pesawat DC 10 itu. Pilot dan copilot tersebut memang tak mungkin membohongi jalur penerbangan mereka.

Selain bisa membuat para pembajak ini marah, juga karena mantan pramugari ini demikian hapal dengan jalur penerbangan yang mereka tempuh. Pengalamannya sebagai pramugari senior membuat dia mengerti memakai instrumen yang ada di pesawat tersebut. Sekaligus juga bisa membaca dan memanfaatkan peta penerbangan.

Di ruang penumpang, Si Bungsu dan Tongky yang sejak beberapa saat terdiam, mulai menghitung-hitung kemungkinan. Tongky jelas membawa sebuah pistol merek Lucer buatan Jerman. Pistol otomatis yang mampu memuntahkan selusin peluru. Tapi, pembajak terpencar posisinya. Di cokpit kini justru jadi bertiga dengan lelaki yang menggantikan kedudukan si kaca mata.

Kemudian di tengah dua orang. Masing-masing tegak dekat pintu darurat kiri dan kanan. Lalu dua orang di belakang. Jadi jumlah pembajak ini tujuh orang. Jumlah yang tak dapat dikatakan kecil. Jika dia menembak yang di depan, maka yang di belakang dan di tengah akan menghujaninya dengan peluru. Itu masih mendingan, bagaimana kalau yang lain justru tidak membalas menembak, tetapi langsung melemparkan granat yang ada di tangan mereka?

Pesawat ini akan hancur berkeping-keping sebelum menyentuh bumi, atau letaklah mereka tak sempat melempar granat itu, namun bahaya tetap saja ada. Si Bungsu barangkali bisa membereskan yang dua di tengah ini. Dengan samurai-samurai kecil yang tersisip di lenganya Si Bungsu bisa membereskan kedua pembajak ini. Namun, granat di tangan mereka nampaknya dari jenis yang amat sensitif. Tak perlu mencabut pen untuk meledakannya.

Begitu jatuh, granat itu langsung meledak. Jadi begitu kena tembak atau kena serangan samurai, mereka tentu jatuh, mungkin menimpa lantai, mungkin menimpa tempat duduk. Dan… ''Tak mungkin kita bergerak dalam pesawat ini…'' bisik Tongky. Si Bungsu mengangguk. Ya, mereka memang tak bisa berbuat apa-apa. Mereka terpaksa menanti pesawat ini mendarat di suatu tempat. Baru bertindak.

''Tapi cewekmu itu pintar juga..'' tiba-tiba Tongky berbisik. Si Bungsu menoleh. Tongky memberi isyarat ke depan. Di depan sana, cewek yang dimaksud oleh Tongky tak lain dari pramugari Italian Air Servis itu. ''Kau ingat ketika mula berangkat dari Singapura? Dia dengan ramah membantu para pramugari pesawat ini. Dan dia berhasil menuju cokpit tanpa seorangpun mencurigainya. Dan saat yang paling menentukan, yaitu saat pembajakan dimulai, dia juga masuk cokpit dengan membawa makanan untuk pilot. Makanan bersama pistol. Rencana yang matang. Tapi..semua mereka lakukan demi apa yang mereka sebut sebagai "komunisme internasional". Hmm, kau harus mendukung pembajakan ini kawan..'' ucap Tongky.

Si Bungsu menoleh lagi pada Tongky. Dia tak mengerti kenapa dia harus mendukung pembajakan ini seperti yang diucapkan Tongky. Dan kawannya itu segera menjelaskan : ''Maksudku, mereka ini berjuang demi kejayaan komunisme. Bukankah negerimu kini tengah menuju sistem komunis secara kongkrit? Kalau negerimu menganut faham komunis, maka mau tidak mau tentu kau harus membantu mereka lari, demi cinta pada nusa dan bangsa..''Tongky nyengir. Bungsu juga nyengir. Di dalam pesawat itu kini nampak kesibukan menyingkirkan mayat-mayat yang tadi ditembak silelaki berkacamata hitam. Mayat-mayat orang CIA yang menjadi pengawal Menteri Muda Amerika itu. Betapapun jua, pembajakan ini adalah pembajakan yang luar biasa efeknya dalam percaturan politik internasional.

Komunis Cuba adalah front terdepan Uni Sovyet dalam menghadapi Amerika Serikat. Cuba persis di depan jantung Amerika Serikat. Atas permintaan Fidel Castro, Rusia telah mengirim tidak hanya persenjataannya ke sana, tetapi lengkap dengan ribuan tentara dan tenaga-tenaga ahli militer.

Bukan rahasia lagi, Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy amat marah dengan tingkah laku Rusia di Cuba itu. Krisis hubungan diplomatik antara Amerika dengan Rusia memang tengah menuju titik paling nadir dalam sejarahnya, dengan campur tangannya Rusia di Cuba.

Amerika Serikat tidak peduli komunis ikut campur dalam negeri orang lain, itu sudah dia buktikan dengan membiarkan Komunis di Polandia. Negeri itu jauh sekali dengan Amerika. Dan negeri itu memang suka pada Komunis. Tapi Cuba, negeri yang hanya sejengkal dari Amerika itu, merupakan duri dalam daging bagi Amerika atas kehadiran Rusia di sana. Secara geografis, Rusia harus terbang melewati berbagai negara untuk mencapai Cuba, bahkan harus melangkahi Amerika Serikat.

Jika pecah perang antara Amerika dan Rusia, maka Rusia tak perlu terbang jauh-jauh dari negerinya untuk memerangi Amerika. Dia cukup memerintahkan orang-orangnya yang ada di Cuba, yang hanya sehelaan nafas dari Amerika. Kalaupun Cuba hancur diserang Amerika, negeri Rusia tak rusak sedikitpun. Menurut Amerika, di sinilah letak liciknya Rusia. Dan Kennedy bukannya tak tahu taktik itu.

Untuk berperang dengan Rusia, Amerika harus menghadapi dua front. Yaitu Cuba serta Rusia. Maka tak ada jalan lain, Rusia harus membongkar pangkalan-pangkalan peluru kendalinya dari sana. Kini usaha itu tengah dilancarkan oleh Amerika. Kemarahan Amerika makin menjadi tatkala Cuba mempergunakan kedutaan-kedutaanya di beberapa negara bagian Amerika Serikat sebagai markas kegiatan mata-matanya.

Tanpa ampun, mereka ditangkapi dan dijebloskan ke penjara Alcatras. Yaitu salah satu penjara terkukuh di sebuah pulau di depan kota New York, dan dijaga amat ketat. Para spion Cuba itu terdiri dari diplomat-diplomat sipil maupun Atase Militer. Kini, merekalah yang dituntut oleh para pembajak ini untuk dibebaskan sebagai ganti tujuh puluh penumpang dan seorang Menteri Muda Amerika dalam pesawat Japan Air Lines ini. Pesawat yang dibajak dimana Si Bungsu dan Tongky ada di dalamnya!

Pesawat itu terus terbang menuju Mexico. Tak seorangpun diantara mereka yang ada di pesawat tahu apa yang tengah terjadi di daratan sana. Tak seorangpun yang tahu betapa sibuknya pemerintah Amerika dan pemerintah Mexico karena pembajakan ini. Mereka tak tahu, bahwa Presiden Kennedy telah bicara langsung dengan Presiden Cuba, Fidel Castro lewat telepon merah, telepon super penting yang baru kali ini dipergunakan dalam jalur Washington-Cuba.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 447

Celakanya Presiden Castro menolak memikul tanggungjawab atas pembajakan itu. Kennedy jadi berang mendengar jawaban Castro. Namun dia berusaha menekan amarahnya. ''Saya berharap Anda menempuh jalan wajar kalau memang ingin para tahanan politik bangsa Anda yang ditahan di Alcatras dibebaskan, Mr. Presiden..'' kata Presiden Kennedy. ''Maaf, Tuan Presiden. Saya tak tahu siapa yang Tuan maksudkan telah membajak pesawat Jepang itu. Saya tak mengenal mereka, dan saya juga tak ingin atau tak punya niat untuk menuntut pada Tuan agar membebaskan tahanan politik yang tuan maksudkan itu. Maaf!''

''Saya bisa beritahu pada Anda, siapa yang membajak pesawat itu. Jumlahnya tujuh orang. Satu diantaranya yang jadi pimpinan adalah seorang gadis bernama Yuanita. Berumur 24 tahun. Ayahnya orang Cuba asli, ibunya orang Mexico. Sejak sepuluh tahun yang lalu dia menjadi Warga Negara Italia. Dan itu memungkinkan dia bekerja di perusahaan Air Italian sebagai pramugari. Dia mendapat pendidikan sebagai teroris di negeri Anda, di Cuba, selama dua tahun. Dia masih belum menikah, kedua orangtuanya kini ada di Cuba, di negeri Anda. Seorang lagi yang bertindak sebagai wakil Yuanita, dikenal sebagai orang yang bernama Costra Niotas. Seorang yang pernah menjadi Sekretaris pada Kedutaan Besar Cuba di Rusia. Terakhir dia berada di Cuba sebulan yang lalu, kemudian terbang ke Hongkong dan datang lagi bersama pesawat yang dibajak itu…..''

Presiden Kennedy yang sebenarnya ingin melanjutkan memberi informasi identitas ketujuh pembajak itu, namun dia berhenti bicara sebab mendengar tawa Fidel Castro. ''Maaf, saya mendengar Anda tertawa…''

''Benar, Tuan Presiden. Saya tertawa karena badan intelijen Anda demikian pandainya membuat laporan palsu. Demikian detilnya mereka mengetahui kapan gadis itu berada di Cuba, kapan lelaki yang menurut Tuan bernama Costra Nitas itu berada terakhir di Cuba, kemudian berangkat ke Hongkong. Saya khawatir, negeri saya telah dipenuhi mata-mata dari CIA, sehingga tuan dapat tahu bila saya harus ke kamar kecil…hee..he..''

Muka Kennedy jadi merah padam. Betapapun memang ada benarnya, dengan membeberkan semua keterangan tadi, Castro jadi tahu bahwa negerinya dimata-matai oleh CIA. Sebab darimana keterangan itu diperoleh kalau tidak lewat CIA? Namun cara Castro mempermainkannya benar-benar menyinggung perasaan Kennedy.

''Tuan benar-benar turunan teroris, Castro. Tuan akan menerima pembalasan dari rakyat Amerika. Kami akan membunuh semua pembajak dalam pesawat itu. Saya telah coba menempuh jalan yang baik, namun Anda tak menggubrisnya. Anda memang lebih suka banyak orang yang jadi korban demi komunis. Anda memang patut jadi pesuruh komunis, tuan Castro!''

Sebelum Castro sempat membalas memaki, Kennedy menghempaskan gagang telepon itu. Dengan muka merah, dia menatap keliling kepada para menterinya yang hadir dalam Ruangan Oval, di ruang kerjanya. Para menterinya yang mendengar percakapan tadi pada terdiam. ''Di mana pesawat itu sekarang..?'' tanya Kennedy. ''Tiga jam menjelang Mexcico City, Presiden''. ''Pasukan khusus itu sudah disiapkan?''

Pertanyaan itu ditujukan pada Direktur CIA. ''Sudah, Presiden''. ''Pasukan yang dimana yang Anda rekrut?''. ''Pasukan yang di El Paso. Kota terdekat di negara bahagian Texas yang berbatasan dengan Mexico''. "Kenapa tidak pasukan Marinir?'' ''Untuk menerbangkan Marinir ke Mexico dibutuhkan waktu enam jam. Artinya tiga jam setelah pesawat yang dibajak itu mendarat di Mexico City. Tak seorangpun diantara kita yang tahu apa yang terjadi selama waktu itu. Sementara kalau pasukan perbatasan yang di El Paso itu hanya membutuhkan waktu satu setengah jam mencapai Mexico City. Artinya mereka sudah bisa ada di lapangan udara mempersiapkan segala kemungkinan jauh sebelum pesawat yang dibajak itu mendarat. Lagi pula, pasukan khusus yang di El Paso itu adalah pasukan pilihan.''

Sepi setelah Direktur CIA itu memberikan penjelasan. Jam dinding berdetak terus perlahan, tetapi pasti. ''Tuan-tuan, apakah diantara tuan-tuan punya pendapat lain untuk menjawab tuntutan para pembajak itu?'' Kennedy akhirnya bertanya. Tak ada jawaban.

''Saya minta pendapat tuan-tuan'' Seseorang mengangkat tangan. Kennedy tahu orang itu adalah Direktur FBI. Badan Intelijen untuk urusan dalam negeri. ''Ya, bagaimana pendapat Anda'' ''Sesuai dengan pendapat semula, Tuan Presiden, para teroris jangan diberi hati. Jika kita hari ini mengabulkan permintaan mereka, maka setelah itu tiap hari pesawat Amerika akan dibajak, atau pesawat asing yang ada penumpang Amerika, dan mereka akan meminta yang bukan-bukan. Barangkali juga meminta agar tuan meletakan jabatan'' ''Bagi saya, jika itu mungkin untuk menyelamatkan penumpang, saya bersedia meletakan jabatan'' ''Tapi ini bukan hanya masalah keselamatan puluhan penumpang, Tuan Presiden. Ini masalah terorisme dan kehormatan bangsa..'' ''Ya, saya mengerti. Ada lagi pendapat lain?'' Tak ada jawaban

''Bagaimana hubungan dengan pemerintah Mexico, apakah kita dibolehkan mengirim pasukan khusus ke sana?'' ''Mereka mengizinkannya, Tuan Presiden'' jawab Menteri Perhubungan. ''Apakah kita diizinkan mengambil tindakan polisionil di daerah mereka?'' ''Presiden Mexico mengizinkan, Tuan..'' Sepi sejenak.

Presiden Kennedy memandang pada Menteri Luar Negeri. ''Tolong Anda uraikan kembali tentang efek politis dan efek internasionalnya kalau kita menempuh jalan kekerasan dalam membebaskan para sandera, jika ternyata usaha kita gagal dan pesawat itu berikut isinya memang diledakkan oleh para teroris..''

Menteri Luar Negeri itu mendehem dua kali. Memperbaiki letak kaca matanya yang tebal, kemudian bicara : ''Pemerintah Jepang yang memiliki pesawat yang dibajak itu tak keberatan pesawat mereka hancur tetapi berharap para sandera, termasuk pilot dan pramugarinya diselamatkan. Jepang barangkali takkan banyak mengajukan protes kalaupun pesawat berikut pilot dan pramugarinya mati semua. Jepang masih terikat banyak sekali kepentingan dengan negara kita. Pihak Mexico diduga akan mengeluarkan statemen bahwa pasukan yang menyebabkan kegagalan hingga seluruh sandera meninggal adalah pasukan khusus Amerika.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-448

Dan mereka diduga juga akan cuci tangan dengan mengumumkan bahwa penggunaan tindak polisionil itu adalah atas desakan kita. Namun statemen Mexico itu tidak akan merugikan kita. Itu sudah diatur oleh Kedudataan Besar kita di sana…''

Dan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat itu menguraikan efek internasional yang mungkin ditimbulkan oleh tindakan keras yang mereka lakukan atas para teroris yang membajak pesawat itu. Setelah uraian itu selesai, dan seluruh Kabinet Presiden Kennedy menyetujui untuk tidak menyerah pada tuntutan pembajak, Presiden Amerika itu lalu menandatangani perintah untuk menggerakan tidak hanya pasukan khusus yang terdapat di El Paso, tetapi juga sekaligus mensiagakan seluruh pasukan Angkatan Perang Amerika Serikat.

Tindakan itu diperlukan kalau-kalau Cuba dan Uni Sovyet berbuat yang tidak-tidak pada Amerika, karena membunuh para pembajak tersebut. Dan mekanisme operasi CIA, organisasi yang katanya paling rapi di dunia itu, segera digerakkan. Begitu perintah diturunkan dari Washington DC, tempat kedudukan Presiden Amerika, maka segala organ berjalan secara otomatis.

Pasukan khusus yang ada di El Paso, adalah pasukan khusus yang hampir menyamai pasukan Camp David. Pasukan khusus Camp David tidak dikenal secara umum. Tersembunyi penuh kerahasiaan. Itu karena Camp David merupakan tempat peristirahatan Presiden Amerika. Tempat itu adalah belantara di pegunungan hanya bisa dicapai dengan helikopter. Satu-satunya jalan darat, sulit dan dijaga amat ketat.

Dan pasukan yang ditempatkan di sana adalah pasukan pilihan dari tiga angkatan, laut, darat dan udara. Mereka, pasukan pilihan itu, dilatih secara istimewa dan memiliki peralatan paling mutakhir. Namun pasukan yang ditempatkan di El Paso, seperti dikatakan Kepala CIA, adalah pasukan pilihan yang tak jauh beda mutunya dari pasukan Camp David.

Pasukan khusus di El Paso jumlahnya hanya dua batalyon yang terdiri dari dua ribuan orang. Pasukan ini ditempat di sana dalam kerangka berjaga-jaga terhadap serangan Cuba. Pasukan ini telah sering menyusup ke berbagai penjuru dunia untuk tugas-tugas yang sangat dirahasiakan. El Paso, kota terakhir Amerika Serikat yang berbatasan dengan negara-negara Amerika Latin. Negara-negara ini sering bergolak, situasi keamanan serta perimbangan politiknya sering tak menentu.

Itu sebab pasukan khusus itu ditempatkan di El Paso sebagai benteng pertama untuk mempertahankan diri atau untuk tugas menyelusup ke negeri manapun di Amerika Latin. Demikianlah peristiwanya menjelang akhir Tahun 1962 itu. Pasukan khusus diberangkatkan diam-diam ke Mexico City sebanyak seratus orang. Mereka terdiri dari ahli-ahli segala bidang. Ahli bahan peledak, ahli menembak tepat, ahli menyelusup, ahli beladiri.

Pesawat yang membawa pasukan khusus itu tiba di lapangan Mexico City sekitar satu jam sebelum pesawat Japan Air Lines yang dibajak sampai. Lapangan udara Mexico City sudah dikosongkan dari lalu lintas pesawat itu. Para teroris menolak ketika diminta mendarat di lapangan udara militer. Mereka berkeras mendarat di lapangan udara sipil. Maka pemerintah Mexico terpaksa mengalihkan seluruh pesawat sipil yang akan mendarat ke lapangan udara militer. Lapangan udara sipil itu kini sepi. Ada beberapa pesawat sedang parkir di avron.

Begitu pasukan khusus tiba, mereka dijemput oleh Panglima Angkatan Darat Mexico, kemudian Kepala Staf Angkatan Darat Amerika yang telah duluan tiba di sana bersama Direktur CIA dan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat. Pasukan khusus itu berpakaian coklat tua. Pakai topi pet, mirip pakaian petugas pelabuhan udara Mexico City. Kemiripan pakaian ini memang diatur dalam waktu yang amat singkat oleh bahagian logistik tentara Amerika.

Mereka menyamar dalam pakaian petugas lapangan. Namun di balik pakaian petugas lapangan itu, mereka memakai pakaian loreng. Begitu sampai, mereka segera disebar ke berbagai tempat di sekitar lapangan. Ada yang menempati menara lapangan, ada yang bertugas di mobil tangki yang akan mengisi minyak, ada pula di bahagian pemadam kebakaran.

Di dalam pesawat ketegangan berlanjut terus. Si Bungsu dan Tongky memang tak bisa berbuat banyak. Kalau saja mereka bisa duduk dekat beberapa orang anggota CIA yang ada di depan, barangkali mereka bisa saling berbisik, menyerang dari tempat mereka masing-masing secara serentak ke pada tujuh pembajak itu.

Namun bahaya yang menghadang adalah kekhawatiran meledaknya granat di tangan keenam pembajak lelaki itu. Granat itu tak pelak lagi adalah buatan khusus Uni Sovyet. Kalau mereka bergerak ketika pesawat masih di udara, maka pesawat itu akan hancur berkeping. Kalaupun mereka sampai di darat, mereka juga harus berpikir sepuluh kali untuk bertindak. Pembajak itu memegang enam granat tangan.

Keenam granat itu bisa membuat pesawat menjadi serpihan halus berikut para penumpangnya, jika meledak bersamaan. Di dalam pesawat itu tegang dan sepi. Para pembajak nampaknya telah meminum semacam obat. Mereka tak pernah lelah meski berdiri selama berjam-jam dalam penerbangan itu sambil tetap pula mengancungkan pistolnya terus menerus.

Mereka memperlihatkan kepatuhan yang luar biasa. Beberapa penumpang justru ada yang sudah tertidur. Tiba-tiba lampu tanda dilarang merokok dihidupkan. Lalu sebuah pengumuman yang berasal dari ruangan pilot. Suaranya tak lain dari suara pramugari Italia, pembajak cantik itu. Suaranya terdengar jernih, tenang dan merdu.

''Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, beberapa menit lagi kita akan mendarat di lapangan terbang Mexico City. Silahkan mengenakan ikat pinggang Anda, mematikan rokok dan…tetaplah tenang di tempat Anda masing-masing, sebelum ada perintah bergerak dari kami. Ingat, jangan bergerak, jangan bangkit jika tak kami suruh. Keselamatan seluruh isi pesawat ini tergantung pada gerakan setiap individu Anda. Mulai detik ini, jika seorang saja dari Anda berbuat yang tidak-tidak, maka kami akan meledakan seluruh isi pesawat ini. Tetaplah tenang…''

Suaranya terhenti sebentar. Kemudian dia menyambung lagi : ''Kami ingin memberi petunjuk pada Anda semua. Jika tuntutan kami kepada kepada Pemerintah Amerika Serikat dikabulkan, yaitu membebaskan teman-teman kami yang kini berada di penjara Alcatras, maka sebahagian dari tuan-tuan akan kami bebaskan. Tapi sebahagian lagi akan tetap bersama kami dalam pesawat lain, atau mungkin tetap memakai pesawat ini, sebagai jaminan sampai kami tiba di tujuan. Siapa yang akan tetap bersama kami nanti kita tentukan. Kami berharap tak ada hal-hal luar biasa di lapangan udara nanti, namun jika ada tembakan-tembakan, Anda tetaplah berada ditempat. Sebaiknya menunduk dalam-dalam. Nah… kita sudah mulai terbang merendah….''

Pesawat itu memang terbang makin rendah. Mereka telah berada di atas kota Mexico City yang luas itu. Pilot mengadakan kontak terus menerus dengan pemandu di tower. Mereka merasa lega, bahwa jalur pendaratan telah disediakan.

Sementara itu, di Washington DC, Presiden Amerika terus berunding dengan anggota kabinetnya. Mereka mencari upaya untuk keluar dari kemelut ini. Menteri Luar Negeri dan Panglima Angkatan Darat serta Direktur CIA telah diberi wewenang untuk mencari jalan keluar. Tugas utama mereka yang berada di Mexico City itu adalah mengulur waktu sepanjang mungkin.

Pesawat itupun mendarat. Namun ketika pasukan khusus Amerika yang berpakaian petugas lapangan berniat mendekat dengan mengendarai mobil tangki, berpura-berpura akan mengisi bahan bakar, dari pesawat terdengar tembakan. Mobil tangki itu meledak dahsyat!

Jaraknya dari pesawat yang parkir di tengah lapangan sekitar dua ratus meter! Semua orang terkejut hebat. Menteri Luar Negeri Amerika dan teman-temannya yang ada di menara kontrol ternganga sesaat. Untung lapangan itu sudah dikosongkan. Hingga ledakan itu tak menimbulkan korban yang lebih parah.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-449

Akibat meledaknya mobil tangki itu, lima orang tentara Amerika yang ada di mobil tersebut mati dengan tubuh berkeping-keping. Mobil pemadam kebakaran segera meraung-raung mendekati tangki yang meledak itu. Dan menyemprotkan airnya ke sana.

Mereka semua, sepuluh orang, adalah pasukan khusus Amerika yang menyamar. Tapi mereka adalah juga pekerja-pekerja yang mahir dalam segala bidang. Mereka mengerjakan pekerjaan pemadam kebakaran dengan amat sempurna. ''Tuhanku, mereka adalah orang-orang gila..'' ucapan ini keluar dari mulut Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yang ada di tower, yang sejak tadi terdiam menyaksikan tragedi itu.

Jelas yang dia maksud sebagai orang gila adalah para pembajak itu. Lewat teropong di tangannya, seorang petugas tower mengetahui, bahwa tembakan itu dilepaskan dari balik kaca dekat pintu tengah. Artinya, tembakan itu dilakukan dari dalam pesawat. Pelurunya terlebih dahulu memecah kaca yang dua lapis itu, kemudian menghantam mobil tangki. Tiba-tiba ada suara di radio menara kontrol. ''Ya, menara kontrol..'' jawab petugas.

Semua yang ada di ruang menara itu mendengarkan dengan diam. Jumlah mereka sekitar dua belas orang. Menteri Luar Negeri Amerika, Panglima Angkatan Darat Amerika, Direktur CIA, dua orang pasukan khusus Amerika, Panglima Angkatan Darat Mexico, Panglima Angkatan Udara Mexico serta petugas-petugas menara. ''Menara kontrol…?'' terdengar suara wanita di radio. ''Ya, menara kontrol''

''Dengarkan baik-baik, kami tahu Anda tidak sendirian di sana, pasti ada wakil pemerintah Anda, ada wakil pemerintah Amerika Serikat. Kami tahu itu. Nah, kami ingin bicara dengan orang Amerika itu…''

Petugas tower memberikan radio tersebut kepada Menteri Luar Negeri Amerika Serikat. Menteri itu mengambil mik, dan bicara : ''Saya wakil pemerintah Amerika Serikat'' ''Terangkan nama dan jabatan Anda'' Menteri Luar Negeri itu segera menjelaskan nama dan jabatannya secara terus terang.

''Baiklah, Tuan Menteri. Tembakan terhadap mobil tangki itu sebuah peringatan bagi Anda..'' ''Anda berlaku brutal dengan membunuh petugas lapangan Mexico yang tak berdosa..'' ''Kami tak usah Anda bohongi, Tuan Menteri. Kami tahu, diantara petugas Mexico itu ada orang orang-orang Amerika. Atau barangkali semua mereka adalah tentara Amerika yang menyamar dan menggantikan tugas orang-orang Mexico. Kami ingin mengingatkan Tuan dan pemerintah Tuan, tak ada seorangpun yang boleh mendekati pesawat ini, tidak petugas Mexico, apalagi petugas Tuan. Jika ada yang mendekat, tak peduli apapun kendaraanya, jika tidak seizin

kami, akan kami ledakkan. Jika kendaraan itu tak bisa kami ledakkan, maka kami akan meledakkan pesawat ini. Kami hanya akan bicara dengan Tuan jika sudah ada berita tentang tuntutan kami..''

Kemudian hubungan radio itu diputuskan. Menteri Luar Negeri itu betukar pandang dengan teman-temannya. Sepi. ''Bahan makanan yang ada di pesawat itu untuk berapa lama?'' tanyanya pelan. Direktur CIA yang tegak di sisinya, yang telah menghubungi lapangan udara Singapura, Hongkong dan Honolulu, yaitu pelabuhan-pelabuhan yang telah dilalui pesawat JAL itu, segera melaporkan:

''Mereka punya bahan makanan untuk dua hari. Yaitu terdiri dari snack dan steak, juga ada minuman ringan, kopi dan teh. Makanan itu diperkirakan telah mereka makan ketika menembus perbatasan siang dan malam menjelang Honolulu, dan kemudian memakannya lagi antara penerbangan Honolulu dan Mexico. Jika semua penumpang makan dan minum jatah mereka, maka makanan dan minuman itu masih tersisa untuk sekali makan lagi. Tetapi menurut dugaan, sebahagian besar diantara penumpang tak menghabiskan jatahnya, atau tak mengambilnya sama sekali. Barangkali selera makan mereka lenyap karena takut. Itu berarti mereka memiliki cadangan makanan yang lebih banyak…''

Menteri Luar Negeri itu terdiam. Laporan itu berarti menghilangkan harapan mereka untuk mendekati pesawat itu dengan alasan mengantarkan bahan makanan. Mereka di pesawat mempunyai cukup makanan! Menteri Luar Negeri itu menyuruh hubungi mereka yang di pesawat. Petugas menara menghidupkan kontak. Sekali. Dua kali. Sepi. Dicoba lagi. Sekali. Dua kali. Lalu… ''Ya..!'' ''Nona Yuanita, saya ingin bicara'' ''Apakah sudah ada kepastian tentang teman-teman kami yang di Alcatras?'' ''Ya. Kami ingin bicara soal itu, Nona'' ''Saya dengarkan'' ''Kami mengalami kesulitan untuk merengumpulkan mereka. Mereka terpencar di berbagai penja…'' ''Tuan menteri, kami sebenarnya bisa dengan mudah membunuh Tuan dan seluruh orang yang ada di dekat Tuan, sekarang. Kami tak suka omong kosong Tuan sebentar ini. Kami sudah mengatakan bahwa tahanan yang kami maksudkan ada di Alcatras. Kami telah memberi pemerintah Tuan waktu yang cukup untuk membawa mereka kemari. Masih ada waktu dua jam lagi. Kami akan menanti…'''

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 450

"Nona…" "Kami ingin buktikan,bahwa kami tidak omong kosong,dengan ucapan saya tadi bahwa kami bisa membunuh Tuan dan semua yang ada di sekitar Tuan…" Sebelum menteri itu sadar apa yang dimaksud gadis yang di pesawat itu, tiba-tiba saja kaca tower itu hancur berderai! Dan sebuah peluru menghantam jam di bahagian belakang, dekat kepala menteri itu!

Menteri itu kaget bukan main. Begitu juga semua yang hadir disana. Mereka segera menyadari dari jendela pesawat di mana tadi pembajak itu menembak mobil tangki, bisa di tarik lurus ke menara ini.

Jarak menara dari pesawat itu ada sekitar 700 meter. Dan jarak itu merupakan jarak tembak sebuah senapan otomatis mutakhir buatan Rusia, Amerika atau Inggris. Penembak di pesawat itu nampaknya hanya memutar tegaknya saja untuk menembak kearah menara kontrol.

Kalau tadi ketika menembak mobil tangki itu dia menghadap kearah belakang pesawat. Kini untuk menembak kearah menara dia menghadap kedepan. Untuk mengetahui isi menara, mereka cukup memakai teropong. Nampaknya mereka memang dilengkapi peralatan yang komplit.

Panglima Angkatan darat Mexico geleng-geleng kepala. Dia memang sudah memarintahkan mempersiapkan angkatan darat di sekitar bandara. Di sekitar lapangan itu kini, terlindung dengan berbagai kamusflase, berjaga lebih dari sepuluh tank dan sepuluh panser. Namun apa yang harus diperbuat pasukan itu kalau yang ada di pesawat adalah terosis gila? Barangkali memang mereka tidak bisa meledakan tank atau panser disaat kendaraan itu mendekati pesawat. Namun sesuai dengan ancamannya, mereka bisa meledakan pesawat itu berikut dengan isinya.

"Sudah berlalu setengah jam.. "Kata menteri Luar Negeri Amerika pelan. Semua seperti dikomando melihat kearah jam tangan masing masing Kemudian saling bertukar pandangan. Kemudian kembali memandang ke pesawat Japan Air Lines di kejauhan sana.

"Coba hubungi lagi kembali pesawat itu…" ujar Menteri Luar Negeri tersebut. Petugas tower itu segera membuka hubungan radionya. Kemudian memanggil-manggil tetapi tidak ada sahutan dari seberang sana. "Mereka tidak menjawab Tuan menteri…" "Apakah anda bissa membuka saluran satu arah. Sehingga pembicaraan saya bisa di dengar mereka, meski tanpa mereka membuka saluran Radionya?" Petugas itu memandang atasan nya dan atasan nya menjawab.

"Bisa, kita bisa memakai jalur darurat. Yaitu mengadakan hubungan dengan radio kabin. Hanya seluruh pembicaraan anda akan didengar oleh semua penumpang. Jalur ini dilarang dipakai tetapi dalam situasi begini, kalau tuan ingin memanfaatkanya akan kami hubungkan…"

Menteri Luar Negeri Amerika itu menatap Panglima Angkatan Darat Mexico yang tegak disisinya. Dia seorang lelaki berkulit tembaga, agak pendek dan gemuk dengan cerutu yang tak lepas dari sela bibirnya. Panglima Angkatan darat ini menatap ke lapangan. Dia terkejut ketika menteri luar negeri itu bicara di sampingnya.

"Jika tuan mengizinkan saya memakai jalur itu, Panglima…" "Oh..Boleh,boleh ! Segala jalur boleh anda pakai tuan Menteri…" Panglima itu mengangguk kearah Komandan Tower yang juga seorang tentara berpangkat Kolonel. Dan Komandan tower itu juga mengangguk kearah anak buahnya, yang kemudian menekan sebuah tombol merah. Terdengar suara berdengung lemah. "Anda bisa bicara kini,Tuan menteri…"Menteri Luar Negeri itu meraih mik yang disodorkan petugas tower itu.

"Nona Yuanita, dan anda yang mengatas namakan perjuangan Komunisme Internasional di pesawat Japan Air Lines, saya menteri luar negeri Amerika Serikat, yang diberi kuasa penuh berunding dengan anda. Kami tahu, Anda menguasai keadaan secara total. Tuntutan Anda akan kami penuhi, Presiden Kennedy tengah memerintahkan tawanan politik yang ada di Al Catras itu menuju kemari dengan pesawat khusus, sesuai dengan permintaan anda.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-451

Cuma waktunya barangkali tak bisa persis dua jam sejak Anda menuntut tadi, kiranya Anda bisa mengerti, kami harapkan perpanjangan waktu. Dan.. kami harapkan Anda membolehkan petugas lapangan Mexico untuk menjemput tiga mayat penumpang yang ada dalam pesawat, demi perikemanusiaan..'' Sepi. Tak ada jawaban. Mereka yang ada di tower itu, yang umumnya pejabat tinggi Amerika dan Mexico, pada bertukar pandangan.

Menteri Luar Negeri Amerika itu sudah berniat untuk bicara lagi, ketika tiba-tiba terdengar suara perempuan : ''Saya harap Anda tak omong kosong, Tuan Menteri. Untuk membuktikannya, mulai detik ini, kami akan memonitor pesawat yang bertolak menuju Mexico. Kami akan hubungi pesawat itu langsung dari pesawat ini. Dan tak seorangpun yang boleh kemari mengambil mayat atau urusan apapun, sebelum kami meninggalkan pesawat ini..'' Kembali sepi. Kali ini Menteri Luar Negeri Amerika itu benar-benar berpeluh dingin. Itulah sesuatu yang tak terpikirkan olehnya.

Bahwa setiap pesawat yang terbang di udara bisa saling mengadakan kontak dengan pesawat manapun jua, baik yang di udara maupun yang di darat, dalam radius ratusan kilometer.

Artinya, mereka yang di pesawat JAL itu akan segera mengetahui, apakah Menteri Luar Negeri itu berbohong atau tidak! Mereka jadi tegang. Perlahan rasa putus asa untuk menyelamatkan isi pesawat itu mulai muncul. Memang takkan ada sebuah pesawatpun yang akan menerbangkan tahanan dari Alcatras! Tak ada sama sekali!

Dan sebentar lagi, jika tak sebuahpun pesawat yang … pikiran mereka tentang itu segera terputus, ketika dari pesawat JAL itu terdengar suara pilot, suara dalam aksen Jepang, memanggil seluruh pesawat yang melintasi daratan Amerika Serikat yang tengah terbang menuju Mexico, meminta konfirmasi nomor penerbangan, jenis pesawat, muatan dan identitas lainnya.

Sepi! Tak ada yang menjawab panggilan pesawat yang dibajak itu. Tapi akhirnya pesawat JAL itu mendapat kontak dengan tiga buah pesawat yang menuju Mexico. Mereka melihatnya lewat layar radar, dan ketiga pesawat itu muncul di layar radar yang ada di tower dimana para pembesar itu berada. Dua di antaranya adalah pesawat Mexico sendiri. Yang satu lagi pesawat penumpang biasa. Kemudian yang satu lagi adalah pesawat Angkatan Udara Uruguay yang mengadakan patroli. Sepi!

Ternyata gadis yang memimpin pembajakan ini memang seorang yang telah terlatih benar. Dipilih dari deretan pramugari senior. Yang mengetahui tidak hanya soal menggunakan senjata, tetapi juga soal navigasi. Masalah penerbangan lengkap dengan hubungan radionya. Para pembajak ini bukan pembajak kelas teri!

Kali ini ketegangan benar-benar mencekam dalam tower itu. Dari radio yang terbuka salurannya mereka tahu bahwa pembajak di pesawat JAL itu mengadakan kontak terus menerus dengan tiap pesawat yang terlihat dalam radar mereka. Menteri Luar Negeri Amerika itu benar-benar mati kutu. Para pembajak pasti segera mengetahui bahwa tak sebuahpun pesawat yang diterbangkan dari New York, atau dari manapun di Amerika

sana ke arah Mexico ini membawa tahanan yang minta dibebaskan itu. Ketegangan itu terganggu seketika, saat ada sahutan di radio. Ada percakapan.

''Jelaskan kembali identitas Anda dan muatan yang Anda bawa. Ganti!'' suara itu adalah suara si gadis pramugari, pimpinan pembajak! Semua mata memandang ke radar di tower itu. Sebuah radar besar buatan Jerman Barat. Dari arah utara, diantara beberapa titik, kelihatan sebuah titik menuju ke selatan. Nampaknya dengan pesawat itulah pembajak tadi mengadakan kontak. Pesawat yang dalam penerbangan itu menjawab dengan menjelaskan identitasnya, kemudian menyambung : ''Kami dari New York. Membawa sejumlah tahanan politik Cuba ke Mexico. Harap bersiap menanti kami, ganti!''

Penjelasan itu diulangi sampai dua kali. Sepi. Duta Besar Amerika di Tower itu saling bertukar pandang dengan Direktur CIA. Mereka sama-sama bingung, benarkah pesawat itu membawa para tawanan? Dia memberi isyarat pada operator untuk memastikan hubungan. Operator menekan sebuah tombol. Dan memberi isyarat bahwa hubungan telah putus dengan pesawat itu. ''Ada perubahan?'' tanya Menteri Luar Negeri itu kepada Direktur CIA. Orang yang ditanya menggeleng kepala.

''Tak ada perubahan, Tuan Menteri. Semua masih tetap seperti yang digariskan Presiden. Saya kira ini suatu kesalahan..'' ''Apakah saat kita berada di sini Presiden merubah keputusan untuk memenuhi tuntutan para pembajak?'' ''Tidak, Tuan Menteri. Telpon itu..'' dia menunjuk ke sebuah telepon hitam di sudut ruangan, "Adalah telepon yang telah diblokir hanya untuk pembicaraan antara tempat ini dengan Gedung Putih di Washington. Artinya, kalau ada perubahan, Presiden tentu akan memberi tahu kemari lewat pembantunya. Begitu aturan permainan yang telah sama-sama kita sepakati."

Menteri Luar Negeri itu mengangguk. Ya, semua yang dijelaskan oleh Direktur CIA barusan memang seperti apa yang dia ketahui. Lalu pesawat mana yang mengaku membawa para tahanan itu? ''Coba hubungi Washington. Cek penerbangan dengan pesawat yang mengaku membawa tawanan itu..'' Dan seperti diingatkan pada sesuatu, direktur CIA itu menyokong pendapat menteri tersebut. Ya, kenapa mereka tak ingat untuk mencek identitas pesawat itu? Direktur CIA itu segera mengangkat telepon dan segera pula mendapat hubungan dengan Presiden Kennedy. ''Ya, kami juga mengikuti percakapan dari pesawat itu..'' jawab Presiden.

Panglima Angkatan Darat Mexico bertubuh gemuk dan masih tetap menggigit-gigit ujung cerutunya itu mau tak mau mengakui betapa cepatnya orang Amerika ini bertindak. Dari telepon seberang sana kembali terdengar suara Presiden Kennedy : ''Untuk Anda ketahui, pesawat yang mengaku sebagai pembawa tahanan itu adalah pesawat penumpang biasa. Segala identitas yang dia sebutkan kepada para pembajak, adalah benar. Penerbangnya adalah bekas pilot angkatan laut di Pacific. Bernama Maxmillan, terakhir berpangkal Kolonel. Nampaknya dia mendengar panggilan yang dilakukan para pembajak. Dan memutuskan sendiri untuk mengikuti panggilan itu. Mengakui dirinya sebagai pesawat yang membawa para pembajak. Pesawat yang dia bawa adalah Boeing dan mengangkut enam puluh wisatawan menuju Tahiti. Dia tiba-tiba merubah arah, menuju ke Mexico dan membawa serta para penumpangnya. Kami belum mengetahui rencananya lebih lanjut..''

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian- 452

Direktur CIA itu memberitahu isi percakapan teleponnya dengan Presiden itu kepada Menteri Luar Negerinya. Mereka membuka lagi saluran pembicaraan dengan pesawat pembajak itu. Dan saat itu, si pembajak tengah mengadakan hubungan dengan pesawat yang mengaku sebagai pembawa para sandera tersebut. ''Berapa jam lagi Anda akan sampai..'' ''Anda bisa mengikuti penerbangan kami terus menerus. Dalam waktu kurang dari satu setengah jam Anda sudah bisa bertemu dengan teman-teman Anda…''

''Kami ingin bicara dengan salah seorang dari tawanan yang Anda bawa itu..'' ucapan gadis pimpinan pembajak itu membuat denyut jantung semua orang yang berada di tower itu seperti terhenti seketika. Tidak hanya mereka, Presiden Kennedy sendiri bersama para menterinya yang mengikuti pembicaraan itu lewat radio yang dipasang di Gedung Putih oleh NASA, pada tertegun kaget. Habislah usaha itu semua! Kebohongan

Maxmillan, pilot pesawat Boeing itu, segera akan ketahuan. Di dalam pesawatnya tak seorangpun yang berasal dari Cuba. Pihak FBI yang membawahi penyidikan dalam negeri telah memeriksa manifes penumpang di PAN American. Dari nama-nama penumpang diketahui tak seorangpun berasal dari Cuba. Mereka yang di Gedung Putih, serta mereka yang ada di tower di lapangan udara Mexico, menanti detik-detik berlalu dengan jantung seakan meledak. Apa jalan keluar bagi pilot itu?

''Kami akan usahakan salah seorang diantara mereka untuk bicara kemari..'' jawab si pilot. Sepi. Presiden Kennedy bertatapan dengan para menterinya. Gila! Pilot itu sudah gila. Siapa yang akan dia suruh bicara dengan para pembajak? Tiba-tiba terdengar suara di radio, suara pilot yang bernama Maxmillan itu : ''Nona, apakah Anda meminta seseorang yang ditentukan namanya?'' Sepi. Kemudian gadis itu menjawab:

''Tidak, pokoknya salah seorang perwira. Ingat, kami ingin salah seorang perwira..'' ''Baik, saya akan perintahkan co pilot saya untuk memanggilnya..'' Sepi! Sepi yang menegangkan. Apa yang akan dibuat pilot yang tengah membawa wisatawan yang rata-rata berusia tua menuju Tahiti itu? Siapa yang akan dia panggil? Dan tiba-tiba suara di radio :

''Nona, ini orang yang Anda kehendaki..'' Sepi. Kemudian terdengar suara gadis itu dalam bahasa Cuba yang sulit dimengerti orang lain. Selama gadis itu bicara di radio, semua pembesar Amerika yang mendengarkan, baik yang di Washington maupun yang di lapangan udara Mexico, terpaksa menahan nafas saking tegangnya.

Gadis itu meminta identitas 'perwira' Cuba tersebut. Dan tiba-tiba suara lelaki di radio menjawab pertanyaan gadis itu, ucapannya dalam bahasa Cuba terdengar berat, sendat dan tertahan-tahan : ''Maaf, saya tak tahu siapa Anda. Untuk apa Anda ingin bicara dengan saya..'' Semua orang di tower dan di Gedung Putih saling pandang. Ternyata ada orang Cuba di pesawat itu! Tapi, apakah sebenarnya yang terjadi di pesawat PAN American itu? Kenapa tiba-tiba saja dia mengaku bahwa pesawatnya itu membawa para tahanan dari Alcatras? Dan siapa pula tahanan yang bicara dalam bahasa Cuba spesifik itu yang mengaku sebagai salah seorang perwira Cuba yang ditahan di Alcatras?

Maxmillan adalah pilot senior dari Angkatan Laut. Dia berhenti dari angkatan laut untuk menjadi penerbang di PAN American. Dia, sebagaimana umumnya orang Amerika, telah mengetahui pembajakan yang berlangsung itu lewat siaran televisi. Mereka juga mengetahui bahwa pesawat yang dibajak itu tengah menuju Mexico. Maxmillan semula tak tertarik sama sekali. Dia menaiki pesawatnya menuju Tahiti, untuk kemudian besok kembali lagi lewat San Fransisco. Dia tengah menuju San Fransisco ketika dia dengar panggilan pembajak itu di radionya. Seluruh pesawat yang terbang dengan ketinggian tertentu memang bisa saling berhubungan dalam jarak tertentu pula. Tergantung tinggi rendahnya frekuensi radio yang dipergunakan.

Ketika pertama kali dia mendengar panggilan itu, dia tak peduli sama sekali. Copilotnya tetap memonitor percakapan di radio. Copilot itu sudah mematikan radio, setelah beberapa saat mendengarkan, ketika tiba-tiba sesuatu menyelinap dalam hati pilot veteran angkatan laut tersebut. ''Hidupkan kembali radio..'' ujarnya. Copilot membuka hubungan kembali. Kembali ada panggilan, dan pilot itu menjawab. Copilot yang kaget dia isyaratkan untuk diam, dan agar segera menutup pintu dari cokpit ke kabin yang terbuka. Dia juga memberi isyarat pada copilotnya untuk memberi brifing singkat di ruang rapat kecil yang terletak persis di belakang ruang kemudi.

Copilot PAN American itu juga seorang veteran perang. Hanya bedanya, kalau Maxmillan adalah veteran dari Perang Dunia II, maka copilotnya veteran perang Vietnam. Kini dia tahu, Maxmillan yang bekas Kolonel itu akan melakukan semacam avonturir. Dia lalu memberi brifing kepada para pramugari. Kemudian kembali duduk di sebelah pilot. Sementara ketiga pramugari yang bertugas di pesawat itu kembali ke ruang penumpang dengan sikap yang tenang dan senyum seperti biasa menghias bibir mereka.

Tiba-tiba panggilan pembajak itu kembali bergema di radio. Kapten Pilot tersebut segera meraih alat kecil dekat mulutnya, dan bicara menyahuti panggilan. Pembicaraan mereka yang pertama itu, pengakuan si pilot dapat didengar di tower dan di Washington. Ketegangan di Washington ataupun di tower lapangan udara Mexico tatkala pembajak meminta bicara dengan salah seorang perwira yang diakui tengah dibawa oleh pesawat itu, ternyata tak terjadi di pesawat Maxmillan.

Captain Pilot Maxmillan ternyata telah memperhitungkan kemungkinan itu secermat mungkin. Dia ternyata menyanggupi dan akan memanggilkan perwira itu. Dan baik Washington, maupun di tower lapangan udara Mexico, yang sejak semula memang telah disediakan penterjemah bahasa Cuba, segera dapat mendengar pembicaraan antara 'perwira Cuba' yang di pesawat dengan pembajak di Mexico.

Di Gedung Putih, Kennedy maupun Menteri Luar Negerinya yang ada di Mexico kaget karena ternyata di dalam pesawat itu ada orang Cuba. Sehingga si pilot dapat memenuhi tuntutan si pembajak. Lalu, ketegangan

tentu saja belum berakhir, letaklah si Cuba yang dalam pesawat itu dapat bicara Cuba, namun bagaimana dengan identitas pasukan yang diminta oleh si pembajak? Dan mereka mendengar terus.

Siapa sebenarnya yang menjawab di radio? Apakah benar orang Cuba dan perwira yang ditahan di Alcatras? Jelas tidak, orang Cuba yang menjawab itu tak lain daripada Maxmillan sendiri! Ya, dia adalah Kapten pilot pesawat terbang itu sendiri. Baik Kennedy maupun semua orang yang ada di sekitarnya di Gedung Putih itu, ataupun para pejabat di tower lapangan udara, tak tahu bahwa yang bicara itu adalah pilot mereka sendiri.

Bahkan copilot yang ada dekat bekas Kolonel itu jadi kaget mendengar pimpinannya ngomong cas cis cus mirip orang Cuba. Bagi Maxmillan, bahasa itu bukan bahasa asing baginya. Sebab bahasa itu adalah bahasanya sendiri. Ya, dia punya darah Cuba lewat garis keturunan ibunya. Empat jenjang di atas ibunya adalah orang Cuba. Nah, neneknya yang Cuba itu kawin dengan orang Amerika, yang akhirnya melahirkan ibunya, kemudian dirinya.

Dimasa kecilnya dia hidup di Pulau Samun, sebuah pulau kecil di teluk Babi, di perairan Cuba. Saat itu rezim Batista baru saja berkuasa. Ayahnya membawa dia dan seluruh keluarganya pindah tatkala Batista dari seorang Presiden yang demokrat berubah menjadi diktator. Mereka menetap di negara bagian Utah. Sampai akhirnya Maxmillan muda melamar jadi penerbang angkatan laut.

Karirnya merangkak dari pangkat paling bawah, untuk kemudian lewat beberapa kali peperangan, lewat beberapa kali tugas belajar, keluar sebagai salah seorang pahlawan perang dari Lautan Pacifik, dia memperoleh pangkat Kolonel. Dan minta pensiun meski angkatan laut tengah mengusulkan kenaikan pangkatnya menjadi Jendral.

Namun masa kecilnya dan garis keturunan ibunya yang Cuba, tak pernah dia ceritakan pada siapapun. Di rumah, semasa ibunya masih hidup mereka sering bicara dalam bahasa Cuba. Adalah agak aneh, betapa CIA maupun FBI, badan intelijen luar negeri dan dalam negeri Amerika, yang tersohor teliti itu, tak mengetahui dan tak punya fail sama sekali tentang perwira menengah senior ini. Yaitu dokumen tentang masa lalunya di Cuba.

Dalam Kecamuk Perang Saudara -bagian-453

Kecerobohan begitu bukannya hal yang aneh terjadi di FBI ataupun CIA. Pada dasarnya mereka memang mengaku badan intelijen yang rapi dan berkuasa. Namun dibanding dengan KGB, badan intelijen Rusia, maka kerapian dan ketelitian CIA atau FBI jauh tercecer. Apalagi jika ingin dibandingkan dengan GRU, badan intelijen Angkatan Darat Rusia, yang lebih berkuasa daripada KGB, maka FBI dan CIA terbirit-birit di belakang.

Kini Maxmillan tiba-tiba mengingat lagi masa kecilnya. Masa kecil yang pahit. Teringat saat-saat kakaknya diperkosa oleh pasukan Batista yang baru bangkit. Teringat betapa ayahnya, Maxmillan Sr dikenakan wajib militer, dan dijebloskan ke penjara tatkala menolak wajib militer itu. Teringat Pulau Samun yang subur tapi miskin. Dialah yang bicara, memakai bahasa Cuba, yang sudah berbilang tahun tak dia ucapkan.

Tiba-tiba di radio kembali terdengar suara pramugari yang memimpin pembajakan itu, di Washington serta di tower Bandara Mexico, pembicaraan itu segera diterjemahkan, sehingga semua orang di dua tempat itu segera mengerti. ''Saya ingin penjelasan tentang diri Anda..'' kata gadis itu di radio, ''Pangkat, kesatuan, nomor register di pasukan dan kedudukan terakhir Anda sebelum dikirim ke Alcatras'' Kennedy menelan ludah yang tiba-tiba serasa menyumbat tenggorokannya. Demikian pula Direktur CIA yang ada di tower Bandara Mexico. Apa yang akan dijawab orang di pesawat itu?

''Sekali lagi, Nona, saya tak tahu siapa Anda. Saya tak tahu maksud Anda, dan saya tak tahu latar belakang politik Anda..'' pilot itu menjawab dalam bahasa Cuba. Pramugari yang memimpin pembajakan itu jadi kesal. Dengan menahan marah, dia coba juga menjelaskan situasi saat itu. Bahwa mereka tengah membajak sebuah pesawat JAL yang berisi Menteri Muda bidang Pertahanan Amerika untuk membebaskan si perwira, berikut teman-temannya di Alcatras!

Dijelaskan pula, bahwa waktu tersedia satu setengah jam lagi untuk saling tukar menukar tawanan. Dijelaskannya bahwa di pesawat JAL itu ada tujuh anggotanya, dan kini berada di lapangan udara Mexico. ''Nah, Kamerad, jelaskan identitasmu..'' perintah gadis itu.

Namun dari pesawat kembali terdengar jawaban yang menjengkelkan : ''Saya berpangkat Kolonel. Dan saya tak suka diperintah oleh perempuan ingusan seperti Kau, Nona! Jangan panggil saya kamerad, saya tak tahu bagaimana kesetiaanmu pada partai, pada Komunis!'' Gadis itu terdengar memaki dan menyumpah.

''Kamerad, saya tak peduli pangkatmu Kolonel atau jenderal sekalipun. Nyawamu berada di tangan kami. Soalnya engkau ingin bebas atau tidak. Jika kau tak mau menuruti instruksi saya, kau boleh kembali ke Alcatras atau ke neraka sekalipun. Nah, kini jangan banyak cincong, kau turuti apa yang kukatakan. Jawab apa yang kutanya. Atau kami memutuskan hubungan denganmu! Mulailah dengan menjelaskan asal pasukan dan nomor registermu!'' Sepi.

Kennedy saling pandang dengan para menterinya. Menteri Luar Negeri Amerika yang ada di Mexico bertukar pandang dengan Direktur CIA. ''Baiklah kalau itu yang kau kehendaki Nona. Hanya harap ingat, jika nanti saya bertemu denganmu, maka kau akan saya tuntut. Kau menghina seorang Kolonel lapangan! Kau dengar atau kau catat baik-baik, agar otak udangmu itu tidak lupa. Nama saya Yoseph Maxmillan. Saya ulangi Yoseph Maxmillan. Pakai PH di akhir Yoseph, bukan pakai F sebagaimana kebanyakan orang Cuba yang kebarat-baratan. Kesatuan saya adalah pasukan keempat dari *Batalyon Amphibi* di Pulau Samun. Tujuh derajat lintas utara Havana. Register saya, jika yang kau maksud nomor partai saya, maka jangan kaget kalau nomor saya adalah C82, artinya pimpinanmu sendiripun belum tentu punya jabatan dan kode setinggi itu dalam partai komunis''.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-454

Sepi sesaat.Kemudian ”orang Cuba” itu berkata lagi. “Dan jika engkau bertemu dengan pimpinanmu, Nona. Sampaikan ucapakan ku ini : Pisang merah ternyata terlalu kuning ditimpa panas! Nah, saya tak suka mendengar segala omong kosongmu lagi!” lalu sepi. Yang bicara justru Kennedy.

“Ya Tuhan, apakah benar yang dipesawat Maxmillan ada perwira Cuba sebagaimana yang kita dengar?” pertanyaan ini secara langsung ditujukan kepada Wakil Kepala CIA dan Direktur FBI yang ada dalam ruangan oval Gedung Putih itu. Kedua orang ini seperti berlomba untuk mendapatkan informasi tentang orang yang bernama Yoseph Maxmillan yang berpangkat Kolonel dalam pasukan Amfibi Cuba itu. ”Yoseph Maxmillan memang pernah ada..” jawab direktur FBI mendahului Wakil CIA itu.

“Dia adalah Komandan Pasukan Amphibi di Pulau Samun sepuluh tahun lalu. Kemudian namanya lenyap tiba-tiba, ada yang bilang dia mati bersama tank amphibinya yang tenggelam dalam latihan perang di Teluk Babi, ada juga yang bilang dia sengaja dilenyapkan, untuk dialih tugaskan ke Eropa untuk menjadi mata-mata Komunis, kemudian pindah lagi ke kota lain. Ne York, Dallas, Washington, atau siapa tahu di California dengan wajah yang sudah di operasi…”

Kennedy mengangguk-angguk, namun wakil direktur CIA yang ada di sisi lain menyambut cepat : ''Menurut penelitian kami, Yoseph Maxmillan tak pernah ditugaskan di Eropa. Namanya memang ada dalam pasukan amphibi. Namun pangkat terakhir bukan Kolonel. Melainkan Mayor. Dia diselundupkan ke dalam organisasi buruh alat-alat berat dari pabrik caterpilar.

Di sana tempat yang cocok baginya. Sebab dia mengetahui tentang alat-alat berat sejenis tank atau traktor. Dia diduga ditangkap di New Jersey secara tak sengaja oleh polisi, tatkala buruh pabrik yang sejak semula diduga diselusupi komunis itu mengadakan aksi menolak nuklir empat tahun yang lalu..'' Kennedy kembali mendehem.

Tapi apakah benar informasi tentang Yoseph Maxmillan seperti yang dilaporkan oleh kedua pimpinan dinas rahasia Amerika itu? Mereka memang bertindak cepat. Berhasil mengumpulkan informasi demikian cepat, padahal Maxmillan baru saja habis bercerita di radio. Siapakah sebenarnya Yoseph Maxmillan sebagaimana yang dikatakan oleh pilot itu?

Dia memang tak berbohong tentang Yoseph Maxmillan. Nama itu memang pernah ada di pulau Samun. Pasukan seperti yang disebutkannya juga benar ada. Pangkat orang yang bernama Yoseph Maxmillan itu

terakhir adalah Kapten. Komandan pasukan amphibi di pulau itu. Nama itu sangat populer ketika Maxmillan kecil, yang kini jadi pilot, tinggal di Pulau Samun.

Dia populer karena sikapnya yang ramah. Berbeda dengan teman-temannya yang lain. Suatu malam, Maxmillan, tentara Nasional Cuba itu membunuh seekor ular besar sekali di rawa pulau Samun. Ular itu sangat ditakuti penduduk, karena sudah sering menelan lelaki yang datang ke rawa itu untuk berburu belibis. Maxmillan membunuhnya dengan karaben, dan membawa ular sebesar pohon pisang itu ke kampung. Kini nama ayahnya itulah yang akhirnya diberi orangtuanya kepadanya, Maxmillan. Artinya, Yoseph Maxmillan adalah ayah Maxmillan yang kini sedang menerbangkan pesawat dan baru berdialog dengan Yuanita!

Kini, Maxmillan yang pilot itu menerbangkan pesawatnya terus menuju Mexico. Ke tempat dimana para pembajak menunggunya. Dia berharap agar orang-orang Amerika yang menyelesaikan masalah ini akan segera mendapat jalan keluar menjelang dia tiba di lapangan Mexico. Dia hanya ingin memberi kesempatan sampai waktu satu setengah jam yang diberikan pembajak itu terpenuhi. Sebab jika tak satupun pesawat yang mengaku membawa para tahanan politik dari Alcatras, maka para pembajak akan meledakan pesawat yang mereka bajak berikut isinya. Kini dia tolong memperpanjang waktu itu sampai terpenuhi.

Di dalam pesawat. Suasana tak begitu tegang lagi. Para penumpang malah ada yang tertidur karena lelah dan panas. Yang tidak tidur adalah Si Bungsu dan Tongky. Mereka duduk saja diam-diam. Penumpang mendapat jatah makanan dan minuman. Yang membagikannya tetap saja para pramugari pesawat JAL itu. Mereka ditugaskan oleh pramugari Italia yang jadi pimpinan pembajak. Kesunyian di pesawat dipecahkan oleh suara Tongky, negro teman Si Bungsu yang bekas pasukan Green Berret itu.

''Hey Yuanita, apakah Nona keberatan kalau makan bersama kami? Hitung-hitung sebagai makan perpisahan. Mana tahu, kita tak berjumpa lagi, bukan?'' Penumpang lain yang pada terbangun karena mendapat jatah makanan, pada melotot mendengar selorohan negro gagah itu, Namun Yuanita, gadis cantik itu menerima ucapan tersebut dengan tersenyum dan menjawab : ''Kita masih belum akan berpisah, kawan. Kalaupun datang pesawat yang membawa teman-teman kami dari Alcatras, kau dan temanmu orang Indonesia yang pendiam itu akan tetap bersama kami. Kami akan memilih beberapa orang diantara kalian, termasuk

Menteri ini, untuk teman sepesawat sampai di lapangan tujuan kami.." ''Hm, kalau bergitu saya amat bahagia. Dapat bersama Anda lebih lama. Apakah lapangan Havana di Cuba menjadi tujuan akhir Anda?'' ''Nanti akan saya beritahu, jika tiba saatnya'' ujar gadis itu sambil masuk keruang pilot. Tongky mengangkat bahu dan mulai menyuap makanannya. Matanya beberapa kali menatap ke lobang jendela yang pecah, yang tadi tempat seorang pembajak menembak mobil tangki. Jauh di sudut kanan dia lihat kerangka tangki itu masih mengepulkan asap tipis. Nun di sana kelihatan tower pengawas.

Dia meletakkan sendoknya, mengangkat kedua tangannya menirukan sedang memegang bedil panjang. Membidik lewat jendela kaca yang pecah di depannya, kemudian : ''Door!'' Penumpang di depannya kaget. Menoleh ke belakang. Tongky senyum dan mengerdipkan mata, sementara tangannya masih seperti memegang bedil. Kemudian Tongky menyendok makananya lagi. Menoleh ke jendela yang pecah, pandangannya lurus ke menara pengawas. Di sana, di tower itu, pasti ada pejabat-pejabat penting yang berunding dengan para pembajak, pikirnya.

Sebab salah seorang pembajak tadi menembak dari jendela tersebut ke tower itu. Dia menyendok makanannya kembali. Mengunyah dan menoleh pada dua orang pembajak di kanan sana. Kedua pembajak orang Cuba itu tetap tegak seperti patung. Di tangan kananya pistol, di tangan kirinya granat siap meledak. Tongky menoleh lagi ke jendela, meneruskan pandangan ke tower pengawas yang barangkali menurut taksirannya sekitar 700-an meter dari pesawat ini. Orang di tower tentu bisa menembak kemari. Dengan alat bidik yang baik, peluru bisa masuk lewat kaca yang pecah, dan kalau peluru itu masuk…Tongky menoleh ke kanan, dan peluru itu akan mengantam persis kepala salah seorang pembajak. Ya, peluru dari tower tinggi itu akan membuat sudut rendah ke pesawat. Kalau saja orang di tower itu punya otak, mereka bisa menembak. Namun untung saja otaknya itu tak dipergunakan, pikir Tongky pula.

Sebab kalau mereka pergunakan otaknya, dan mereka menembak, dan pembajak yang satu itu tersungkur mati, maka pembajak yang lain tentu dengan serentak akan meledakan granatnya. Lalu..isi pesawat ini jadi abu! Untung orang di tower tak pakai otak, pikir Tongky lagi sambil melahap sisa terakhir dari makanannya di piring plastik.

Matanya kembali menatap kaca jendela yang pecah. Dan, tiba-tiba, ya, tiba-tiba sebuah pikiran menyelinap ke otaknya. Jika dari menara bisa menembak, dan dengan memakai alat peredam, peluru pasti bisa masuk ke mari dengan diam. Bahkan tanpa alat peredampun, tembakan dalam jarak seribu meter itu takkan terdengar dari dalam pesawat.

Mereka di tower harus berbuat sesuatu, pikir Tongky. Dia mencoba membayangkan perang Vietnam yang dia lalui bersama teman-temannya dulu. Betapa mereka mempergunakan bedil yang pakai peredam. Pesawat udara menjatuhkan bom-bom kimiawi. Bom yang menyebarkan kuman, bom yang menyebabkan penduduk atau para pemberontak komunis jadi tertidur. Bom berisi obat tidur! Ya, itu dia!

Orang di tower itu harus mencari peluru yang ujungnya berisi zat kimia. Peluru itu ditembakkan ke dalam pesawat. Tanpa suara, tanpa warna, peluru yang ujungnya berisi zat kimia itu akan melumpuhkan seluruh isi pesawat dalam waktu sekejap. Para pembajak bisa tak mengetahui sama sekali.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-455

Tongky mengambil pena dari kantong bajunya. Kedua ujung pena itu punya tiga fungsi. Ujung yang satu, yang mirip pena adalah untuk menulis, sekaligus merupakan senjata yang bisa merubuhkan lawan dalam jarak sepuluh meter. Senjata yang hanya dipergunakan dalam saat yang amat mendesak.

Ujung yang satu lagi, yaitu bahagian pangkalnya, berfungsi sebagai senter. Tongky melipat kedua tangannya di dada. Pangkal penanya dia tekan ke jendela kaca di kanannya. Dan dalam sikap seperti itu dia mempergunakan senter tersebut sambil matanya memperhatikan para pembajak. Perbuatannya pasti tak kelihatan, karena tubuhnya terhalang oleh tubuh di Bungsu ke arah pembajak yang tetap menatap seisi pesawat dengan pandangan dingin di balik kacamata hitamnya.

Di Tower Bandara. tiba-tiba salah seorang petugas menunjuk ke pesawat. ''Lihat…ada cahaya..!'' Semua memperhatikan ke pesawat itu dengan seksama. ''Ya… cahaya! Lemah sekali…'' ujar yang lain. ''Ambilkan teropong…'' kata Direktur CIA kepada bawahannya.

Bawahannya, seorang tentara berpangkat Kolonel, segera mengerti apa yang dikehendaki atasannya. Sebuah benda mirip teropong, namun punya daya pembesar sangat hebat, segera diberikan. Dan saat itu juga, ada sekitar empat atau lima orang yang di tower segera berusaha membaca isyarat lemah dari pesawat itu. Yang cepat bisa membaca adalah si Kolonel ajudan Direktur CIA itu. Tanpa mempergunakan alat teropong, dia mengeja isyarat tersebut : ''Jangan dibalas. Ulangi… jangan dibalas…'' dan cahaya itu mati sebentar. Mereka di tower saling pandang. ''Orang mengirim isyarat itu meminta jangan membalas isyarat itu, dia khawatir kalau isyarat balasan kelihatan oleh pembajak di pesawat..'' Kolonel itu menterjemahkan isyarat tersebut.

Kepala Staf Angkatan Perang Mexico segera maklum apa yang harus dia perbuat. Dia meraih sebuah corong, dan memerintahkan pada seluruh anak buahnya di sekitar lapangan itu, untuk tidak membalas isyarat apapun yang datangnya dari pesawat. ''Cahaya itu lagi…'' seru penjaga tower. Benar, cahaya halus itu kembali berkelip-kelip, hanya berjarak sebuah jendela dari jendela kaca yang pecah bekas pembajak itu tadi menembak. ''Tembakkan peluru bius lewat jendela yang pecah. Ulangi… tembakan peluru bius… Pasukan elit Amerika… memiliki… peluru jenis..itu. Jika … isyarat saya ini dimengerti, beri isyarat dengan sesuatu… apa saja..''

Mereka berpandangan lagi. ''Seseorang di dalam pesawat itu bisa kita jadikan perantara untuk menolong kita keluar dari kemelut ini. Dia memakai sandi yang hanya biasa dipakai Tentara Sekutu. Barangkali yang mengirim sandi ini adalah seorang ajudan Menteri Muda kita..'' kata salah seorang staf Menteri Luar Negeri Amerika. ''Kita harus cepat memberi isyarat seperti yang dikehendakinya..'' ujar Kolonel yang menterjemahkan isyarat tadi dengan cepat. ''Ada senter atau sejenis itu di sini?'' tanyanya. Namun pertanyaan itu mendapat sanggahan dari beberapa orang. Termasuk Menteri Luar Negerinya. ''Orang itu sudah mengatakan agar kita tak membalas isyaratnya. Kita tak bisa memakai senter''. ''Tapi Tuan Menteri, kita tak membalas isyarat apa-apa. Kita hanya akan menghidupkan senter itu sekali saja. Dan habis. Itu sebagai isyarat bahwa kita menerima pesannya..''

Terjadi perdebatan, akhirnya pendapat Kolonel yang memang telah kenyang dengan perang di berbagai tempat itu diterima. Kepadanya diberikan sebuah lentera segi empat yang dihidupkan dengan listrik. Lentera itu dihadapkan ke pesawat. Tombol ditekan, hidup hanya sedetik.

Mereka menanti dengan tegang. Di pesawat, Tongky melihat cahaya yang hanya sedetik itu. Namun dia tahu, itu adalah jawaban atas isyaratnya. Dia lega, namun sekaligus juga waspada. Dia memperhatikan para pembajak itu, apakah ada diantara mereka yang melihat cahaya tersebut? Sepi. Tak ada seorangpun yang tahu. ''Isyarat itu lagi..!'' seseorang berkata di tower.

Kolonel CIA itu kembali menterjemahkan: ''Tembakan peluru jika saya memberi isyarat dengan sinar panjang. Namun jika peluru itu siap, harap beri isyarat kembali dengan hanya sebuah cahaya seperti tadi!'' Sepi. ''Apakah pasukan khusus yang didatangkan dari El Paso membawa serta peluru yang dimaksud orang itu?'' tanya Menteri Luar Negeri. Direktur CIA menggeleng. ''Kemana peluru itu harus kita cari?''

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-456

Tiba-tiba Direktur CIA itu berseri wajahnya.''Terima kasih, Tuan mengingatkan kami. Benar dalam paket bantuan untuk pasukan tuan ada peluru itu. Tapi paket khusus yang didatangkan setahun lalu'' Yang hadir di tower itu seperti mendapat nafas baru. ''Anda sebutkan saja kode peti senjata dan peluru yang dimaksudkan..'' ujar Kepala Staf Angkatan Perang itu.

Direktur CIA itu segera menyebutkan kodenya. Kepala Staf Angkatan Perang Mexico mencatat dan memberi instruksi lewat telepon pada anak buahnya. ''Apakah tempat penyimpanan amunisi Anda jauh dari sini?'' tanya Menteri Luar Negeri Amerika. ''Itu rahasia, tapi kami akan mendatangkannya dalam waktu singkat..''

Mexico memang dikenal sebagai negeri yang punya hubungan dekat dengan Amerika. Amerika memerlukan negara di selatan ini untuk membendung komunis. Dalam waktu singkat dari gudang amunisi yang letaknya memang di sekitar lapangan udara, peluru yang diminta datang, berikut bedilnya sekalian.

Senapan mirip M16 yang belum banyak beredar saat itu. Namun loopnya agak khusus, agak besar. Loop yang agak besar ini adalah untuk tempat peluru kimia tersebut. Pelurunya berbentuk cerutu sebesar kelingking. Pangkalnya agak besar untuk tempat bertumpu pada bedil. Jika ditembakkan, cerutu sebesar kelingking itulah yang terbang. Menancap di tempat yang dikehendaki. Kemudian peluru itu akan pecah dan menyebarkan kimianya secara diam-diam. Tanpa suara, tanpa bunyi dan tanpa warna.

''Berapa kekuatan peluru ini dan berapa lama dia mulai bereaksi?'' tanya Menteri Luar Negeri AS. ''Peluru ini segera bereaksi begitu dia mencapai sasaran. Untuk pesawat sebesar yang di lapangan sana, dengan penumpang sekitar enam puluh orang, kita hanya membutuhkan waktu satu menit dengan jenis peluru yang ini..'' ujar Kepala CIA itu sambil memilih peluru berkepala hijau. 'Kini beri isyarat ke sana, kita siap untuk melaksanakannya. Siapa yang akan menembak hingga persis masuk ke jendela yang pecah itu?''

''Ada empat atau lima orang yang yang bisa menembak ke sana, termasuk Kolonel ini..'' ujar Kepala CIA itu. Mereka segera bersiap. Kolonel itu mempersiapkan bedilnya. Membidik lewat teleskop dengan sinar infra merah ke lobang jendela yang pecah itu. Kemudian memberi isyarat bahwa dia sudah siap. ''Beri isyarat ke pesawat itu…'' ujar Menteri Luar Negeri.

Kepala CIA itu segera memencet tombol lentera listrik sekali. Lalu menanti. Tongky yang memang telah menanti isyarat itu segera memencet senternya. Orang-orang di menara membaca pesannya kembali : ''Tunggu isyarat berikutnya untuk menembak..''

Mereka yang di Tower menanti. Si Bungsu yang dibisiki oleh Tongky tentang rencananya, diberi tahu pula bahwa orang di tower telah siap. Dan Si Bungsu harus memulai rencana yang mereka rancang. Dia harus berpura-pura pergi ke WC di belakang. Kemudian dengan segala usaha harus bisa membuat pembajak yang di sebelah kananya beranjak dari sana. Sebab tempat di belakang pembajak itu tegak adalah tempat dimana peluru bius itu akan bersarang, jika ditembakan dari tower.

Jika pembajak itu masih tegak di sana, maka peluru bius itu akan menghantam kepala atau lehernya. Jika itu terjadi, maka kawan-kawannya yang lain pasti akan meledakkan granat mereka, karena menyangka bahwa pihak keamanan mulai menyerang. Jika pembajak itu berhasil tegak, maka peluru itu akan menghantam bahagian yang lembut di belakang tempat tegaknya, ditambah dengan suara batuk yang diatur Tongky, maka terkaman peluru itu tak bakal diketahui. Selanjutnya mereka boleh tidur bersama. Si Bungsu mulai angkat bicara : ''Boleh saya ke WC di belakang?''

Pembajak yang harus menghindar itu tak menyahut, hanya memberi isyarat dengan mengayun ujung pistolnya ke arah belakang. Artinya dia mengizinkan Si Bungsu ke belakang. Si Bungsu menanti beberapa saat, kemudian tegak. Ketika lewat dekat orang itu dia tersenyum. Namun pembajak itu seperti patung yang beku. Tak bereaksi sedikitpun. Si Bungsu terus ke belakang. Di dalam toilet dia hanya mencuci muka, dan bersisir.

Ketika dia keluar, Tongky sudah menanti dengan tegang. Namun pembajak itu masih di tempatnya, tak bergeser sedikitpun. Si Bungsu lewat lagi ke depan. Ketika akan melewati tempat pembajak yang harus dia pindahkan itu, Yuanita muncul di depan sana. ''Nona, saya ingin ke tempatmu..'' katanya sambil bergegas ke depan.

Gadis cantik itu tentu saja terganga heran. Tapi pembajak yang lain jadi berang. Yang tegak di sisi kanan tempatnya lewat berusaha menjangkaunya, namun tak berhasil. Karena itu pembajak tersebut memburu pula ke depan. Dan saat itu Tongky yang sudah siap dengan senter mininya memberi isyarat. ''Itu isyaratnya…!'' seru Direktur CIA yang ada di tower.

Seruan itu sekaligus berupa perintah pada Kolonel yang sejak tadi tetap membidik. Pelatuk dia tarik. Peluru bius itu meluncur dan masuk persis di lobang kaca jendela yang pecah itu. Menghujam di sandaran tempat duduk dimana pembajak tadi berada. ''Hei, bajingan, kau kembali atau kutembak..'' seru pembajak itu pada Si Bungsu.

Si Bungsu terhenti. Lalu menatap pada Yuanita di depan sana. Gadis itu tersenyum manis. ''Jangan nervus, Love. Duduklah di tempatmu kembali. Atau kalau kau ingin duduk di depan ini agar lebih dekat denganku, mari.. silahkan…'' Si Bungsu tersenyum dan melangkah. Namun dia terhuyung. Pembajak itu, pramugari itu juga terhuyung. Semuanya rubuh pada waktu hampir bersamaan!

Peluru kimia buatan Amerika itu bekerja amat cepat dan amat tepat waktunya. Peluru yang ditembakan itu ternyata ada tiga buah, beruntun dalam waktu setengah detik. Dan begitu menghantam sasarannya di sandaran tempat duduk, bius yang amat tinggi dosisnya itu segera bekerja.

Mesin pendingin udara yang ada dalam pesawat itu justru mempercepat menyebarnya pengaruh bius itu ke segala pelosok pesawat. Dalam waktu hanya setengah menit, tak seorangpun dalam kabin penumpang yang sadar, kecuali Tongky yang memang telah waspada benar.

Dia *veteran perang Vietnam*. Karenanya dia mengenal dengan baik cara kerja senjata buatan Amerika itu. Karena itu, begitu dia menekan senter kecilnya untuk memberi isyarat, dia telah menyiapkan diri. Sehelai sapu tangan dia pergunakan menutup mulut dan hidungnya.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 457

Kini ketika semua orang sudah terkulai, dan Si Bungsu sendiri terkapar di gang kecil di tengah pesawat itu menindih seorang pembajak. Tongky segera menghidupkan senternya. Beberapa isyarat, kemudian panglima angkatan perang Mexico dan wakil Panglima Angkatan Darat Amerika yang ada di tower segera bergerak.

Di kokpit, pilot dan pembantunya kaget melihat tentara begitu banyak berlarian ke pesawatnya. Celaka, orang ini ingin meledakkan pesawat dengan ke cerobohan mendekati pesawat, pikir pilot Jepang itu.Sebab sampai detik itu dia belum mengetahui apa yang terjadi di pesawatnya. Dia tidak tahu kalau seluruh pembajak, termasuk ketiga pramugarinya.telah tertidur malang melintang, tertidur pulas!

Dia tak tahu karena pintu kearah mereka dikunci oleh pembajak dari luar. Kini yang tertinggal di kokpit hanya dia dan co-pilotnya. Dan mereka berdua pula lah yang selamat dari pembiusan, sebab udara dalam ruangan penumpang tak dapat menembus masuk ke kokpit bila pintu di tutup.

Tongky sendiri hanya bisa bertahan beberapa saat, setelah dia lihat orang berlarian kepesawat, kepalanya mulai goyang. Saputangan nya tak cukup kuat untuk menahan serangan bius yang hebat itu. Dan saat ketika dia akan pulas, dia masih sempat melihat samar-samar pintu pesawat di buka dari luar! kemudian gelap!

Pintu pesawat itu memang dibuka oleh pasukan khusus Amerika dari luar. Mereka telah mahir benar bagaimana caranya membuka pintu pesawat itu dari luar. Begitu masuk, mereka yang sudah memakai masker pelindung itu segera melihat-lihat tubuh-tubuh yang malang melintang.

Dengan cepat mereka menyebar,menurut perhitungan yang telah dibuat di perkirakan para pembajak telah menempati posisi-posisi penting di pesawat. yaitu di bagian depan dekat kokpit pilot, kemudian bagian tengah dekat pintu darurat,kemudian dibahagian belakang. Estimasi tentara anti teror itu memang benar, di bagian yang disangka itu, pasukan Amerika itu mendapati para pembajak terkapar. Pistol ditangan, granat di pangkuan.

Yang pertama diamankan adalah granat buatan rusia itu, lalu pistol. Kedua benda itu dimasukan ke dalam kantong plastik yang berbeda. Dan tangan para pembajak itu di belenggu. ketika kokpit dibuka, pilot dan co-pilotnya ternganga kaget. Mereka benar-benar tak menyangka bahwa pesawat mereka selamat berikut seluruh penumpangnya. Para penumpang dibiarkan duduk di kursi masing-masing.

Tubuh Si Bungsu yang menindih seorang pembajak segera didudukan, dan pembajak yang terkapar dengan senjata ditangannya segera diamankan. Para pembajak yang berjumlah tujuh orang itu termasuk Yuanita, Pramugari Al Italian yang cantik itu segera di masukan kemobil anti peluru yang telah siaga di bawah pesawat. Untuk mengembalikan kesadaran penumpang pasukan khusus itu juga telah memiliki persiapan.

Setelah pasukan pertama yang bertugas mengamankan pesawat dari pembajak dan meneliti kalau-kalau ada bom waktu.dan menyingkir setelah merasa pesawat aman, pasukan berikutnya masuk. Mereka memakai pakaian seperti bahan dari asbes yang tahan api dan memakai masker. Jumlah mereka empat orang,masing-masing membawa tabung, mirip tabung pemadam kebakaran ukuran sedang.

Begitu pilot dan pasukan Amerika yang bertugas pertama meninggalkan pesawat, pintu-pintu pesawat segera ditutup.Kemudian 'Tabung yang mirip tabung pemadam kebakaran' yang ada ditangan mereka segera di semprotkan dan menyemburkan sejenis asap kemerah-merahan. Yang tak lain dari jenis Zat kimia pemusnah bius berdosis tinggi yang tadi terhirup oleh para penumpang. Keempat petugas itu,satu di belakang, dua ditengah dan satu didepan, menyemprot pesawat sampai isi tabung mereka habis, kemudian mereka sendiri mengambil tempat duduk di kursi yang masih kosong. Lalu menanti! asap kemerah-merahan itu jika berbaur dengan udara luar akan berubah menjadi racun yang mematikan. Itulah mengapa sebelum menyemprot tadi, jendela yang pecah ditembak pembajak tadi, ditutup dengan rapat oleh seorang ahli solder kaca.

Satu jam berlalu, komandan pasukan kecil penyemprot tadi melihat jam tangan nya yang ada alat detektornya. Jarum jam itu mirip dengan jarum amper mobil, bergerak kekiri atau kekanan. Kini jarumnya berada di posisi nol sebalah kiri artinya keadaan telah aman. Dia memberi isyarat pada ketiga anggotanya dengan mengacungkan jempol keatas. Ketiga anggotanya mengangguk dan berdiri. Masing-masing menuju kepintu darurat yang ada didepan dan dikanan kiri pesawat itu, serentak mereka membuka pintu itu. Segera udara dari luar masuk kepesawat itu! Yang duduk didekat pintu itu segera sadar lebih awal. Begitulah proses penyadaran dari senjata kimia dalam bentuk bius yang tak banyak negara mengenalnya di dunia.

Pasukan yang memakai masker tadi sudah tidak ada lagi disana, mereka telah digantikan pasukan ketiga yang berpakaian sipil. Kelihatan ramah dan rapi. Begitu penumpang terheran-heran melihat pesawat terbuka, melihat teman-temannya seperti bangun dari tidur. Di depan sana pilot dan pembantunya yang tadi segera diamankan, kelihatan dengan senyum yang lebar. Pilot itu bicara, di dampingi seorang Amerika yang tak lain adalah menteri Luar negeri.

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, kami mohon maaf. Tadi telah terjadi sedikit gangguan dalam penerbangan ini, tapi kini semuanya telah berlalu. Kita, seperti yang anda lihat, tak kurang satu apapun jua, kita akan melanjutkan penerbangan kita ketempat tujuan…"

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-458

Si Bungsu, para penumpang masih terheran-heran. Menteri Luar Negeri Amerika dan si Duta Besar maju, menyalami Menteri Muda Amerika yang baru siuman. Mengguncang tangannya erat-erat, lalu bicara kepada penompang:

''Atas nama Pemerintah Amerika, atas nama Presiden Kennedy, kami menyampaikan maaf yang besar atas peristiwa ini. Tuan-tuan mendapat gangguan dalam perjalanan karena adanya Menteri Muda kami di pesawat ini, yang ingin mereka jadikan sandera. Kini, sebagaimana disampaikan pilot ini, semuanya telah berlalu. Sebagai tanda terima kasih atas ketabahan Anda semua, kami akan mengantarkan Anda ke kota tujuan masing-masing. Kami akan antarkan dengan pesawat terbang khusus ke kota terkecil yang jadi tujuan Anda.. Dan pada tuan yang duduk di belakang sana.. kami ingin bicara secara khusus..'' Menteri Luar Negeri Amerika itu menatap pada Tongky yang sudah sadar sejak tadi dan tetap duduk diam di tempatnya.

Demikianlah berakhirnya drama pembajakan itu. Tongky yang diminta untuk bicara khusus dengan menteri itu menolak dengan halus. Dia hanya minta antarkan bersama Si Bungsu untuk diterbangkan ke Dallas, kota tujuan mereka dan dengan satu syarat, kehadiran mereka tidak dipublisir oleh koran yang saat ini jelas saja mendapatkan berita yang luar biasa hebat dan heroiknya.

Menteri Luar Negeri Amerika itu terpaksa menerima penolakan Tongky. Dan hanya dalam waktu setengah jam sejak mereka mengetahui nama Tongky lewat daftar penumpang, mereka telah tahu sejarah hidup veteran perang Vietnam itu. Mereka tahu, Negro warganegara Inggeris itu adalah seorang Sersan Mayor dalam pasukan Baret Hijau Inggeris yang terkenal. Yang beberapa kali menyelamatkan regu pasukan Amerika yang terjebak oleh tentara Viet Cong dalam perang Vietnam.

Mereka juga mengetahui, Sersan itu kini berdomisili di Singapura. Bersama mantan Kapten Fabian sebagai komandannya, juga dari pasukan Green Barret. Diketahui, bahwa mereka di kota Singa itu menghimpun semacam kelompok yang terdiri dari bekas pasukan Baret Hijau Inggeris terkenal itu.

Dalam waktu yang juga tak sampai setengah jam, lewat Washington DC, mereka mengetahui latar belakang kehidupan kawan Tongky yang bernama Si Bungsu. Mereka punya fail tentang anak muda itu, dimulai dari zaman Jepang di Sumatera Barat. Tentara Amerika yang merupakan bahagian dari tentara Sekutu telah menyebar mata-mata jauh sebelum sekutu masuk ke Indonesia. Dari mata-mata inilah diserap informasi, bahwa ada seorang anak muda bernama Si Bungsu, yang dengan samurainya membabat tentara Jepang.

Kemudian fail, data tentang diri anak muda itu kini lengkap tatkala masuk berita dari Tokyo dan Nagasaki, Jepang. Saat itu yang jadi Presiden Amerika adalah Eisinhower. Dan di Jepang tentara Amerika suatu malam bahagian utara Tokyo, disebuah daerah bernama Asakusa disebuah penginapan mesum, mereka kehilangan dua orang tentara yang mati dibacok samurai.

Kemudian, berbulan-bulan setelah itu, diketahui bahwa yang membabat perwira dan bintara Amerika itu adalah seorang anak muda berkebangsaan Indonesia, bernama Si Bungsu! Data tentang dirinya telah dikirim ke Washington lewat mata-mata yang warga Indonesia atau Jepang.

Ketika anak muda ini diadili di Tokyo, penduduk kota itu jadi heboh dan memprotes. Soalnya anak muda itu membunuh kedua tentara Amerika karena akan memperkosa gadis Jepang yang bernama Michiko! Rasa harga diri dan rasa terima kasih Bangsa Jepang jadi meledak begitu mengetahui pemuda yang membela gadis Jepang itu diadili dan bisa diancam hukuman tembak! Akhirnya pihak Departemen Keamanan Amerika yang terkenal dengan sebutan Pentagon itu, mengirim surat perintah kepada

Panglima Pendudukan Amerika di Jepang, agar perkara anak muda itu dideponir saja. Di petieskan. Anak muda itu diusahakan bebas tetapi harus meninggalkan kota Tokyo tanpa publisitas. Sebab betapapun jua, Amerika tak mau kehilangan muka, membebaskan begitu saja orang yang membunuh dua orang tentaranya!

Dan anak muda itu dibebaskan. Kemudian ternyata dia menuju ke Kyoto, ke kota tua dimana dia mencari musuh besarnya, Saburo Matsuytama! Semua data itu dikirim ke Washington oleh CIA. Dan kini, baik orang CIA maupun Menteri Luar Negeri Amerika itu bertemu langsung dengan kedua orang tersebut.

Ke Dallas Menuntut Balas-bagian- 459

Tentang pesawat Pan American yang di'sopiri' oleh Kolonel Maxmillan begitu mendapat kabar bahwa pembajakan telah berakhir, segera membelokan pesawatnya kembali menuju Tahiti di Laut Teduh. Tak kurang dari Presiden Kennedy mengucapkan terima kasihnya kepada Kolonel Maxmillan itu lewat radio. Mula-mula radio itu dari tower di lapangan udara Mexico. Maxmillan membuat hubungan.

"Yap, Pan American di sini…"katanya. "Mister, Anda telah menolong kami semua di lapangan udara ini keluar dari kemelut yang amat besar. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya… "Maxmillan tak menjawab. "Ada seseorang yang ingin bicara dengan anda di radio…" "Yap, silahkan masuk…"katanya membalas dengan datar. Dan suara yang dipersilahkan masuk itu terdengar di radio pesawatnya yang tengah terbang ke Tahiti.

“Kolonel Maxmillan…” “Yap…” “Ini Washington DC…” “Yap…Ada yang bisa saya bantu untuk Tuan?” “Anda justru baru saja telah membantu kami. Saya atas nama seluruh rakyat Amerika, dan atas nama pribadi, Jhon F Kennedy, menyampaikan penghargaan yang besar atas bantuan anda tadi…”

Kali ini Maxmillan memang terkejut, tatkala mengetahui bahwa yang tengah berbicara langsung dengannya dari Washington DC adalah Presiden Jhon F.Kennedy, presidennya sendiri.

“Oh maaf Tuan presiden, saya tak menyangka anda akan menghubungi saya langsung…” “Saya bangga dapat berbicara langsung dengan anda Kolonel. Bantuan anda telah menyelamatkan lebih seratus nyawa…” “Ah, saya tak membantu apa-apa, Tuan Presiden. Saya hanya menipu pembajak itu dari pesawat saya..” “Tak semua orang bisa melakukan apa yang anda lakukan Kolonel. Tipuan yang anda lakukan adalah tipuan yang penuh perikemanusiaan dan akan di ingat bangsa Amerika dalam jangka waktu yang lama. Kalau saya boleh tahu, apakah anda yang tadi bicara bahasa kuba, yang mengaku sebagai Kolonel Yoseph Maxmillan itu..?” “Benar,Tuan Presiden…” “Ah,anda telah berhasil menipu tidak hanya para pembajak itu, Kolonel. Anda juga berhasil memperbodoh pembantu-pembantu saya, orang FBI dan CIA yang mengaku terkenal hebat itu…” “Maafkan, saya tidak bermaksud demikian, presiden…” “Tidak usah minta maaf, saya amat bahagia hari ini. Saya mengundang anda datang ke Gedung Putih begitu anda kembali dari tugas anda…”

Maxmillan tak segera dapat mendapat menjawab undangan itu. Undangan seorang presiden merupakan hal yang tak lazim. Hanya orang-orang tertentu yang mendapat undangan demikian. Dan kini, Maxmillan, veteran perang dunia II itu mendapat kehormatan tersebut.

Namun Maxmillan seperti halnya banyak orang Amerika lainnya, yang tak suka popularitas dan berhati jujur, menganggap bahwa kehormatan itu belum pantas untuknya. Dengan rendah hati dia menjawab. “Terima kasih atas undangan anda, Presiden. Saya yakin, saya merupakan sedikit dari puluhan juta rakyat Amerika, yang amat bangga atas undangan anda. Namun, saya mohon maaf, dari tahiti saya harus menjenguk ibu saya yang kini dirawat di sebuah rumah sakit…” “Sampaikan salam saya pada ibu anda tuan…” “Akan saya sampaikan, Tuan Presiden. Dan saya yakin adalah sesuatu yang amat membanggakannya mendapat kiriman salam dari Tuan…” “Baiklah, kelak kalau anda punya waktu, anda bisa menelpon saya langsung di Gedung Putih. Dan saya yakin merupakan hari yang membanggakan bagi saya kelak bila bertemu dengan anda…” “Terimakasih tuan Presiden…”

Dan hubungan radio itupun berakhir, pesawat yang dia kemudikan membelah udara Amerika memasuki wilayah lautan Pasifik. Sementara itu di Mexico City, seluruh aparat yang terlibat dalam penyelesaian pembajakan itu bergerak dengan cepat. Ketujuh pembajak segera di bawa oleh Angkatan Udara Amerika, kesuatu tempat di Amerika Serikat, yang seorang pun tidak tahu tujuannya, selain pimpinan tertinggi negara itu saja.

Para Sandera yang dibebaskan itu, sesuai dengan janji Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, segera di terbangkan dengan pesawat carteran ketempat mereka masing-masing. Dikota di mana mereka turun, pengawalan di lakukan dengan ketat, tetapi tidak menyolok. Dalam perjalanan menuju kota masing-masing, beberapa petugas yang menyertai para sandera itu meminta pada mereka untuk tidak memberikan keterangan pers kepada para wartawan. Himbauan itu disampaikan demi keselamatan para sandera itu sendiri.

“Kita tidak bisa mengawasi semua orang di negeri kita ini untuk melindungi anda…”ujar petugas FBI itu di dalam pesawat, ”Letaklah kita bisa mengawasi orang-orang asing yang dicurigai, tapi bagaimana kalau misalnya yang akan mencelakai anda adalah orang Amerika yang tak kita curigai sedikitpun? Harap anda ketahui, sungguh sukar bagi kita untuk mengawasi yang mana orang Amerika yang pro-Komunis dan mana yang tidak…”

Para bekas sandera itu memang lebih suka berdiam diri dari pada harus di ancam marabahaya. Itulah sebabnya kenapa masing-masing, mereka umumnya berdiam diri saja ketika dikerubuti para wartawan untuk mendapatkan cerita dari drama pembajakan yang amat menegangkan itu. Saat para pembajak akan di naikan kepesawat, gadis Pramugari yang jadi pimpinannya tiba-tiba mengajukan permintaan.

“Saya ingin mengajukan sebuah permintaan…”katanya ketika dia akan dipindahkan dari mobil tahan peluru kepesawat khusus Angkatan Udara Amerika yang telah menanti. Direktur CIA yang menyertai mereka menganggguk menyetujui permintaan untuk mendengarkan permintaan gadis itu. “Saya ingin bertemu dengan salah seorang dari penumpang pesawat itu tadi..” “Salah satu dari yang anda sandera itu?” “Benar…”

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-460

Direktur CIA itu saling pandang dengan petugas keamanan. ''Jangan khawatir. Dia bukan bahagian dari kami. Dia benar-benar seorang penumpang biasa. Seorang lelaki. Saya harap Anda bisa mengerti..'' Dan tiba-tiba saja Direktur CIA itu menjadi maklum. Dia punya seorang anak gadis yang sebaya dengan pramugari cantik ini. Gadisnya itu seorang yang manja.

''Baik, Anda bisa sebutkan namanya. Tapi kami hanya bisa memberi waktu lima menit. Tak lebih'' ''Terimakasih. Saya justru hanya butuh waktu setengah menit..'' ''Nona, bisa sebutkan namanya, agar kami bawa dia kemari..'' ''Saya tak tahu namanya..'' Direktur CIA itu tertegun heran. ''Ya saya tak tahu namanya. Namun saya bisa sebutkan ciri-cirinya''. ''Baiklah. Anda sebutkan ciri-cirinya..''

Yuanita menyebutkan ciri lelaki yang ingin dia temui itu. Di ruang khusus di salah satu tempat dekat lapangan itu, para bekas sandera masih ada yang menunggu pesawat. Sebahagian besar diantara mereka telah diterbangkan ke kota masing-masing. Seorang petugas bergegas ke sana. Menyeruak diantara petugas keamanan yang menjaga dengan ketat. Berbisik dan mencari-cari. Kemudian mendekati seorang lelaki. ''Tuan, Anda diminta datang ke ruang itu..'' petugas tersebut bicara pada si lelaki. Lelaki itu, yang tak lain daripada Si Bungsu, jadi kaget. ''Saya..?'' ''Ya, Tuan..!''

Si Bungsu memandang pada Tongky yang tengah duduk bersandar di kursi sambil menaikkan kaki ke meja. Di meja ada dua botol bir yang telah kosong. Sebuah piring yang penuh tulang ayam. ''Saya dengan teman saya ini?'' ''Tidak, Anda sendirian..'' Tongky mengedipkan mata. Dan Si Bungsu mengikuti petugas itu. Dia segera dibawa ke luar ruangan. Ke sebuah jalan di depan ruang tunggu. Naik ke sebuah jip, kemudian jip itu dipacu ke sudut lapangan yang lain. Lalu berhenti di dekat sebuah pesawat jet kecil yang dijaga dengan ketat. Di dekat tangga, ada tiga orang tegak. Satu diantaranya adalah perempuan. Yang segera dikenali oleh Si Bungsu sebagai Yuanita. ''Dia yang Anda maksud..?'' tanya Direktur CIA itu begitu jip tersebut berhenti.

Gadis itu mengangguk. Matanya tak lepas menatap Si Bungsu yang termangu-mangu di atas jip. Si Bungsu benar-benar tak tahu akan mengapa. Dia turun dari jip itu. Kemudian melangkah mendekati gadis yang tetap saja memandangnya tak berkedip. Petugas-petugas, termasuk Direktur CIA, menatap setiap gerak kedua orang itu dengan diam. Sebenarnya adalah tak sopan berlaku demikian. Menatap sepasang anak muda yang barangkali entah akan mengapa. Tapi yang mereka hadapi ini bukan sembarang anak muda. Yang perempuan adalah gembong pembajak komunis yang amat militan.

Siapa tahu, kesempatan seperti ini dia pergunakan untuk bunuh diri, atau melakukan penyanderaan lagi, misalnya. Jika gerakan mencurigakan seperti itu mereka lihat, mereka sudah siap sedia. Gadis ini merupakan salah satu tertuduh utama, dan merupakan mata rantai amat penting dalam menggulung sindikat terorisme internasional. Makanya dia tak boleh diabaikan.

Itu pula sebabnya, meski dalam keadaan bagaimanapun, dia harus diawasi dengan ketat, walaupun terasa agak kurang sopan. Namun Si Bungsu sama sekali tak tahu untuk apa dia datang ke sana. Kalaupun benar seperti yang diucapkan Direktur CIA, maka dia juga tak tahu kenapa gadis itu memintanya untuk datang. Dia mendekati gadis itu. Yang rambutnya tergerai ditiup angin di lapangan udara

Mexico City itu. Kemudian tegak tiga langkah di depanya. Dia masih menatap sejenak. Menatap gadis yang sejak tadi memang telah menantinya. ''Anda meminta saya untuk kemari, Nona?'' tanya Si Bungsu pelan. Gadis itu tak menjawab, melainkan mendekat padanya. Menglurkan tangan untuk bersalaman. Si Bungsu ragu-ragu, namun akhirnya menyambut uluran tangan itu. Gadis itu menjabatnya dengan erat, dan tanpa diduga — dan tak dapat dielakkan Si Bungsu— Yuanita menarik tangannya mendekat. Menyebabkan tubuh mereka saling merapat dan tubuhnya langsung dipeluk gadis itu. Tidak berhenti sampai di sana, gadis itu mencium bibirnya

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-461

Si Bungsu gelagapan. Namun entah mengapa, dia tidak mau berlaku kurang sopan dan dianggap tidak gentelmen. Perlahan tangan nya membalas memeluk pinggang Yuanita, dan membalas ciumannya. Ketika peristiwa itu selesai, dengan masih memegang tangan Si Bungsu, gadis itu merenggangkan diri.

"Terima kasih Love, peluk ciummu kabawa mati. Sebentar lagi…"ujarnya dengan mata berkaca. Kemudian gadis itu berbalik, menuju kepesawat yang menunggu dari tadi. Setelah pesawat itu berangkat, Si Bungsu kembali naik ke mobil jip yang tadi membawanya. Direktur CIA itu juga ikut naik, duduk disampingnya

di kursi depan.Jip itu kembali keruang tunggu khusus. Direktur CIA berkata pelan pada Si Bungsu ketika jip meluncur di avron menuju ruang tunggu. “Kalian pasti belum saling kenal…” “Belum…”jawab Si Bungsu pelan. “Perempuan memang laut yang amat dalam. Yang amat sukar menduga isinya. Saya yakin dia mencintai anda, dengan amat sangat…”

Si Bungsu menoleh kesampingnya, pada lelaki yang tidak diketahuinya bahwa orang itu adalah Direktur CIA. Sebuah lembaga Intelijen yang amat berpengaruh didunia. Dia diam tidak membari komentar atas ucapan itu, sungguh mati dia amat terguncang atas peristiwa sebentar ini. Dia bukan lelaki yang lemah iman, tapi tidak pula lelaki yang berpura-pura berlagak suci.

Dia datang dan sampai ke negeri ini justru dalam usaha mencari gadis yang amat di kasihinya. Dalam sejarah hidupnya yang amat panjang dan berbelit ini, tak berapa yang pernah singgah di hatinya. Namun peristiwa dengan Yuanita yang barusan tadi, gadis yang tidak dia kenal itu, benar-benar membuncah perasaannya. Jip itu baru saja akan mencapai tempat dimana para penumpang yang pernah menjadi sandera itu menanti, ketika mereka mendengar suara seperti letupan bedil di udara.

Letupan itu tak begitu menarik perhatian mereka yang ada di jip tersebut. Mereka baru tertarik tatkala beberapa petugas lapangan menunjuk kesuatu titik jauh dibelakang sana. Makin lama makin banyak yang melihat, dan mereka juga melihat, kearah pesawat jet angkatan udara Amerika yang tadi membawa para pembajak komunis asal cuba itu.Jauh disana kelihatan sisa asap yang mengepul, kemudian.. lenyap!

“Jet itu meledak…”kata seseorang. Kepastian tentang itu baru didapat ketika dua orang petugas tower berlarian mendekati Direktur CIA yang ada didekat Si Bungsu. “Pesawat itu meledak…” katanya. Semua terdiam. Tak seorang pun yang tahu penyebabnya. Namun sudah bisa diduga, pesawat itu hancur berkeping karena Bom waktu yang berasal dari salah seorang teroris tesebut. Mereka memang telah di periksa dengan amat teliti. Namun dengan meledaknya pesawat itu di udara, bisa dipastikan ketelitian pihak Amerika ternyata masih terkecoh oleh kelihaian teroris itu. Ledakan itu mustahil disebabkan pihak Amerika, sebab jet itu milik Angkatan Udara Amerika. Yang menerbangkanya tentu Pilot Amerika, seorang AU Amerika berpangkat Mayor yang terpercaya. Si Bungsu termangu. Membayangkan betapa gadis yang baru sebentar ini memeluk dan menciumnya, kini hancur berkeping.

“Ya tuhan,..” terdengar kepala CIA di samping nya berucap. Tongky yang juga berlarian keluar dari ruang tunggu menatap langit, di langit tidak terlihat apa-apa,kosong. “Pesawat itu meledak?” tanya Tongky. Si Bungsu hanya tegak mematung. Mereka tegak dengan diam disisi jip itu sampai akhirnya panggilan untuk berangkat terdengar. Di pesawat yang membawa mereka ke Dallas, Si Bungsu masih memikirkan ledakan pesawat jet itu. Para pembajak tersebut ternyata masih memilih mati dari pada harus diinterogasi dan diadili di Amerika. Apakah tak mungkin yang meledakan pesawat itu adalah Yuanita?

Gadis itu tadi air matanya berlinang ketika mereka berpelukan. Apakah peluk dan ciuman gadis itu adalah peluk dan cium perpisahan? Tiba-tiba dia teringat bisikan gadis itu dengan mata berkaca sesaat setelah mereka berciuman. “Terima kasih Love, peluk ciummu kubawa mati. Sebentar lagi…”

Ya tuhan, gadis itu memang merencanakan kematiannya. Dan sesaat sebelum kematiannya, dia mengucapkan selamat tinggal dalam bentuk lain pada lelaki yang barangkali dia cintai. Lelaki yang belum dia kenal, anak Indonesia yang berasal dari Situjuh Ladang Laweh. Ya tuhan, mengapa aku tidak arif kemana ujung ucapannya tadi, bisik hati Si Bungsu.

DALLAS!. Kota ini berada di Texas. Salah satu negara bahagian Amerika Serikat. Ada dua hal yang segera terbayang di kepala setiap orang bila mendengar nama Texas. Pertama adalah ladang-ladang Minyak yang tersohor. Disinalah pusat minyak yang terkenal dengan sebutan CALTEX itu bermarkas besar. Sebuah perusahaan minyak patungan dua raksasa dari california dan Texas.

Operasi minyaknya hampir menjangkau nyaris seluruh wilayah di permukaan bumi. Mulai dari wilayah bersalju di Amerika utara sampai ke wilayah tak berpenghuni di daerah Selatan Australia. Mulai dari Houston di timur sampai Ke Inggris ke belahan bumi paling barat dan mencengkam di padang-padang pasir negara Arab di wilayah timur tengah.

Texas juga mengingatkan orang pada zaman paling keras dan paling hitam dalam sejarah Amerika Serikat. Yaitu zaman Wild west, saat berkuasanya para bandit dan cowboy. Yang memerintah dari punggung kuda. Melintasi punggung- punggung bukit berbatu terjal, membelah padang-padang prairi yang di penuhi kaktus-kaktus berduri.

Kota ini merupakan pusat kegiatan para bandit yang tak kenal ampun. Bicara tentang Dallas adalah bicara tentang dunia bandit. Tak ada kota-kota di dunia yang bisa menandingi kehebatan bandit-bandit Dallas. Tak ada kota manapun di dunia, yang pernah menjadi pusat kegiatan bandit sehebat Dallas. Dunia cukup banyak mengenal kelompok-kelompok bandit yang termasyhur.

Sebutlah misalnya Yakuza di Jepang, POLT di rusia. KLU KLUX KLAN dari Amerika. Mira dari Israel. Tapi dunia hanya mengenal satu komplotan bandit yang pernah ada di permukaan bumi. Komplotan itu adalah MAFIA yang berasal dari Sicilia di Italia sana. Dan dunia juga mengenal bahwa jantung Mafia yang tersohor itu adalah di DALLAS!

Kini dikota itulah Si Bungsu, lelaki bersamurai yang berasal dari Gunung Sago itu datang! Ke kota pusat para bandit. Ke kota pusat perjudian yang senantiasa mengundang maut. Ke kota yang kata orang-orang yang tak punya rasa belas kasihan kepada siapapun.! Ke kota yang telah menjadi belantara kejahatan.

Dallas ditahun kedatangan Si Bungsu itu berpenduduk kurang lebih sekitar tujuh juta jiwa. Kotanya yang luas terbagi dalam tiga bahagian utama. Bahagian utara disebut sebagai Civilation City, di bahagian ini terletak kantor-kantor pemerintah. Di bahagian selatan disebut sebagai Country city, daerah pemukiman pegawai, pedagang, bankir dan..siapapun tahu, di antara mereka juga merangkap profesi sebagai…bandit!

Dari Kecamuk Perang Saudara Ke Dallas Menuntut Balas (Episode II-462)

Di bahagian tengah, disebut sebagai Centrum City. Pusat kota tidak hanya disebut Centrum karena berada di tengah. Pengertian Centrum diartikan sebagai 'pusat'nya segala kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengatur dunia! Sekali lagi, "yang mengatur dunia"! Di bahagian inilah para bandit Mafia mengatur cabang dan kegiatannya hampir di seluruh penjuru dunia.

Di bahagian ini pula terdapat sebuah kantor Caltex, yang kelihatannya tak begitu besar, namun dari situlah seluruh kebijaksanaan perusahaan minya raksasa itu dikomandokan. Dan.. di bahagian ini pula pusat perjudian, pelacuran serta kegiatan politik disutradarai! Jadi bedanya amat menyolok antara kota bahagian utara dimana Gubernur berkantor dengan bahagian Centrum dimana para bandit bermarkas. Bahagian Utara dengan gubernurnya dianggap tidak sebagai pusat kekuasan. Tidak sebagai pusat pengambil keputusan. Keputusan dan kekuasaan justru ditentukan oleh orang-orang yang bukan duduk di pemerintahan, tak berpangkat dan tak jelas identitasnya. Mereka bermarkas di Centrum City! Itulah selintas gambaran tentang Dallas. Dan ke sanalah Si Bungsu menuju. Ke belantara yang tak berbelas kasihan itu. Dia dan Tongky menginap di Dallas Hotel. Hotelnya terbilang sederhana. Bertingkat dua belas dengan gedung model Abad ke 19. Begitu masuk loby hotel, seorang gadis cantik berpakaian seperti perwira Spanyol zaman Napoleon membukakan pintu mobil. Membawanya masuk dan mengantarkan ke bahagian front office. Di sana, dua orang gadis yang hanya mengenakan kutang, memperlihatkan sebahagian besar dari dadanya yang ranum, menerima mereka. Mulai dari mencatatkan nama, menentukan kamar, lalu mengantarkan mereka ke kamar. Yang mengantarkan seorang gadis dengan pakaian Ceong Sam yang lazim dipakai di negeri Cina. Belahan samping baju itu seperti dirobek. Mulai dari mata kaki, sampai ke atas pinggul. Belahan itu menampakan betis, paha, pinggul yang tak bertutup. Mereka menaiki lif yang modelnya kuno sekali. Sebuah kotak empat segi dengan tutup seperti jerajak besi di penjara. Ketika tombol bernomor dipencet, yaitu tingkat dimana mereka akan ditempatkan, lif itu memperdengarkan bunyi berdenyit. Persis seperti membuka pintu di rumah-rumah kuno. Gadis yang memakai baju "robek lebar" di paha, dan model dada terkelayak separuhnya itu tersenyum manis. Tongky mengerdipkan mata pada gadis itu. Mereka menempati kamar 707. Gadis itu mengantarkan mereka sampai ke dalam kamar. Menunjukan letak kamar mandi, tempat sabun, lemari pakaian, handuk dan lain-lain. ''Jika Anda butuh apa saja, tekan bel itu… dan ngomong lah, mintalah. Apa saja, akan kami layani…'' ujar gadis itu. ''Kalau kami minta Anda, Nona..?'' ujar Tongky memulai kedegilannya. ''Tuan hanya tinggal menekan aiphone itu, dan katakan pada bos saya, bahwa saya demam dan harus berada di kamar ini untuk jangka waktu yang ditentukan..'' gadis itu menjawab penuh sikap profesional. Tongky bersiul. ''Terimakasih, kami akan pikir tombol mana yang akan kami tekan setelah kami mandi nanti..'' ujar bekas pasukan Baret Hijau itu sambil meletakan uang sepuluh dollar ke belahan dada gadis itu, yang terbuka dua pertiga bahagiannya. Gadis itu tersenyum dan meninggalkan kamar. ''Wow, inilah Dallas Bungsu. Sambutan untuk kita di hotel ini ternyata cukup lumayan''. Si Bungsu yang sejak tadi sudah merebahkan diri di pembaringan menatap isi kamar itu. Kamar itu luar biasa mewahnya. Seluruh lantainya di alas permadani biru. Dindingnya juga berwarna biru. Alas kasur dan selimut tebalnya juga berwarna biru dan mewah. Tiba-tiba ada suara di aiphone dalam kamar itu. ''Tuan, jika tuan ingin dipijat, kami akan mengirimkan dua orang pemijat ke sana..'' ''Apakah tukang pijatnya lelaki atau perempuan?'' tanya Tongky dari pembaringannya. ''Tuan boleh pilih..'' jawab aiphone itu. Tongkay tertawa bergumam dan mengucapkan terimakasih. Buat sementara mereka hanya memesan minuman. Tongky memesan gin yang tak ada dalam kulkas kecil di kamar dan Si Bungsu memesan teh panas. Hari sudah malam ketika mereka sampai di hotel itu. Karenanya tak seorangpun diantara keduanya yang berminat untuk meninggalkan hotel. Mereka

memilih untuk tidur dan istirahat. Sehabis memesan minuman mereka memesan makan malam. Berupa ayam goreng dan nasi putih. ‘’Apakah tuan…

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-463-464

“Apakah Tuan ingin makan malam di kamar?”tanya gadis pengantar minuman. “Ya,kami makan di kamar saja…” “Perlu ditemani?”Cara orang-orang hotel ini menjajakan seks, menjejalkannya pada tamu, tanpa rasa malu dan tanpa pandang bulu, benar-benar mendatangkan risih, khususnya pada Si Bungsu. Tongky nampaknya mengerti jalan pikiran temannya itu. “Begitulah keadaannya di sini, kawan. Mereka juga cari makan. Disini persaingan luar biasa kerasnya. Jika mereka tidak menawarkan dengan gencar, maka ada harapan langganan membeli barang lain. Begitu hukum dagang, bukan?”

Si Bungsu tidak mengomentari. Tidak lama pesanan makan malam itu di antarkan oleh dua orang gadis yang pakaiannya juga merangsang. Malam itu mereka tertidur karena letih yang amat sangat. Esoknya ketika bangun pagi, Si Bungsu melihat Tongky sudah lebih dulu bangun. Negro yang baik hati itu tengah latihan *Push-up*. Menelungkup di lantai dengan bertelekan telapak tangannya, kemudian mengangkat dan menurunkan badannya yang penuh otot

Si Bungsu kekamar mandi dan mengambil wudhu. Ketika berwudhu itulah entah mengapa tiba-tiba saja, sebuah perasaan tak sedap menyelinap dihatinya. Bayangan Tongky melintas amat cepat dalam pikirannya. Dia berhenti berwudhu ketika baru sampai membasuh telinga. Cepat dia keluar kamar mandi dan melihat Tongky. Negro itu masih melakukan push-up berkali-kali, dalam kamar itu tidak ada orang lain!

Si Bungsu menarik napas panjang, lega. Dia kembali kekamar mandi dan melanjutkan berwudhu. Kemudian sembahyang tak jauh dari tongky yang merubah gerakan push-up dengan gerakan lari-lari dalam posisi jongkok dalam kamar itu. Negro bekas pasukan Green barret itu tetap menjaga tubuhnya dengan latihan ringan setiap hari.

Biasanya Si Bungsu juga melakukan hal yang sama setelah sembahyang subuh. Namun kali ini setelah sembahyang sekitar jam setengah enam pagi waktu setempat itu, dia tidak melakukan olah ringan itu. Dia duduk di sisi pembaringan, menatap Tongky yang meloncat-loncat sambil jongkok di seputar kamar.

“Hei, kau tidak *sport* kawan?”seru Tongky sambil masih loncat-loncat jongkok. “Saya kurang enak badan….”katanya. Padahal yang tak enak adalah perasaannya.Si Bungsu kini tak ingin lagi terkecoh oleh perasaannya, dia sudah hafal dengan firasatnya. Firasatnya selalu tak berdusta. Entah mengapa, ternyata berada di kota Dallas ini, dikota belantara yang tak mengenal belas kasihan ini, firasatnya yang tajam, yang selama ini ‘macet’kini berangsur bekerja lagi dengan sempurna.

Barangkali itu disebabkan atas kesadarannya pada bahaya mengancam. Dia datang kemari mencari Michiko. Dan Michiko sampai ke kota ini bukan kemauannya. Dia dibawa oleh seorang bekas pilot perang dunia II. Sejak semula dia sudah punya firasat, akan ada darah yang tumpah atas kedatangannya kekota ini.

Dan kini perasaan tak sedapnya timbul tiba-tiba. Dia tahu, firasatnya memberikan isyarat bahwa sesuatu yang tak dingini akan terjadi. Sesuatu yang tak diingini itu barangkali akan menimpa Tongky. Dia tahu itu, sebab ketika berwudhu itu tadi wajah Tongky melintas dalam ingatannya.itu suatu isyarat pasti!

Tapi bagaimana dia akan mengatakannya pada Tongky? Tongky menyelesaikan senam paginya. Kemudian memakai kimono yang terbuat dari bahan handuk. Kemudian minum kopi dan makan hamburger. Lalu membaca koran pagi yang di letakkan orang didepan pintu. Dimasukkan di bawah pintu lewat lubang antara daun pintu dengan lantai.

“Hei, lihat! Ada gambarku…!” seru Tongky begitu membuka koran lokal. Dia memperlihatkannya pada Si Bungsu. Koran itu terbitan Dallas, bernama *PIONEER*. Dalam gambar kelihatan Tongky tengah duduk dengan kaki dimeja. “Busyet, foto ini diambil ketika kita berada diruang tunggu lapangan terbang Mexico kemaren. Sialan, kenapa ada wartawan disana?” Tongky menggerutu.

Koran itu memberitakan tentang pembajakan pesawat Japan Airlines di bandara Mexico. Pembajakan itu digagalkan oleh seseorang dan pioneer berhasil mendapatkan foto ”Pahlawan penyelamat” itu dengan membelinya dari New York Times. Tongky tertawa membaca bualan koran tersebut. Hari sudah pukul sembilan ketika mereka menyusun rencana untuk mulai bergerak, mencari jejak Michiko.

“Di kota ini kita akan menghubungi seorang teman bernama Alex. Dia banyak tahu tentang kota ini. Dan telah mencium jejak Michiko..” kata Tongky. Mereka lalu membuat rencana, pagi itu mereka akan menuju ke wilayah utara, ke Civilation City, ke wilayah perkantoran pemerintah. Di sana Alex bekerja. Meraka lalu turun menuju Lobi. Dalam Lift menuju kebawah Si Bungsu akhirnya berkata.

“Tongky, pagi ini perasaanku sangat tak sedap..”Tongky tersenyum. “Lumrah, kawan. Engkau akan bertemu dengan kekasihmu, perasaan itu yang membuat kau gundah…” “Bukan, ada sesuatu yang akan terjadi. Barangkali atas diri kita berdua atau atas diri mu Tongky..” akhirnya Si Bungsu berterus terang. Tongky menepuk bahu Si Bungsu. “Terima kasih kawan, kita akan berhati-hati…”

Si Bungsu lega, dia sudah memberi ingat. Mereka sampai di lobi. Bersamaan dengan mereka keluar lift, lift di sebelah kanan mereka juga berhenti dan dari dalamnya keluar empat orang, dua lelaki dan dua perempuan. Tongky menuju ke Front Office dan menyerahkan kunci, Si Bungsu tegak disisinya.

“Apakah kami bisa memakai taksi?”tanya Tongky kepada gadis di *front office*. “Tentu…”dan gadis itu memberi isyarat kepada seorang gadis lainya yang tegak dekat pintu masuk. Isyaratnya dengan membunyikan dua jari dengan menyentikkannya, gadis itu mendekat. “Taksi…”ujar recepsionis. “Mari, silahkan…”sahut gadis petugas hotel itu.

Kedua mereka mengikuti gadis yang pahanya tersimbah-simbah itu. Dekat pintu dia melambaikan tangannya ke deretan taksi di sayap kanan hotel. Dan sebuah taksi segera mendekat. Kaca taksi itu sesaat berkilat ketika memasuki teras hotel, berkilat oleh terpaan sinar matahari yang langsung menerkam mata mereka yang tegak menantinya.

Si Bungsu memejamkan mata, demikian Tongky dan gadis hotel itu. Dan taksi itu sampai di dekat mereka. Tapi taksi itu tidak berhenti, hanya melambatkan jalannya. Dan..*dhas..dhas..dhas*…!! Tiga tembakan dengan pistol yang berperedam. Suara dhas hanya berupa suara yang agak lemah. Dan taksi itu tiba-tiba menekan gas kuat-kuat. Seperti melejit terbang kejalan raya, meninggalkan suara ban berdenyit-denyit.

Saat itu tubuh Tongky tersentak-sentak. Si Bungsu terlompat memburu temannya itu, merangkul tubuhnya yang hampir terbanting ke lantai. Dan gadis petugas bertubuh montok dengan pakaian merangsang itu terpekik. Dan heboh pun terjadi! Darah membasahi dada dan kepala tongky. Tiga peluru bersarang di tempat yang Fatal! Si Bungsu seperti hilang semangatnya, Tongky terkulai. Menggelepar dan terdengar suaranya berbisik-bisik. “Firasatmu benar kawan. Maaf…Saya…” Dan sepi! Sepi yang benar-benar sunyi!

Si Bungsu tertegun disana memeluk kepala dan tubuh kawannya itu. Orang berkerumun diam. Kemudian sebuah Ambulance yang datang entah dari mana, sampai didepan hotel dengan suara meraung-raung. Orang bersibak, empat petugas melompat turun. Dua orang membawa tandu dan dua lagi memeriksa. “Jantungnya masih berdenyut lemah…” salah seorang berteriak.

Teriakan itu seperti mendatangkan harapan baru bagi Si Bungsu. Dia mengangkat tubuh kawannya itu ketandu, kemudian ikut masuk kebahagian belakang ambulance tersebut, menunggui tubuh Tongky. Dua petugas memasukan slang karet ke mulut tongky, kemudian menekan dada tentang jantung tongky. Menekan pelan, menolong membuat nafas buatan. Tak ada hasil. “Peluru tentang jantungnya ini harus dikeluarkan. Kita operasi, siapkan darah tambahan…”ujar dokter itu. Ambulan itu meraung terus dan berlari kencang menuju rumah sakit. Membelah kota kota Dallas yang riuh rendah itu. Si Bungsu teringat sesuatu. Dia harus bertindak, kerja dokter ini pasti lamban.

“Apakah peluru yang dua itu dijantungnya?”tanyanya. “Kita harap saja tidak, barangkali hanya melukai jantungnya sedikit.Tapi kita tidak bisa menanti sampai rumah sakit. Dia kini sudah berada dalam keadaan mati suri. Sudah empat perlima mati. Tindakan darurat harus diambil..” “Kalau begitu biar saya mengeluarkan peluru itu…”ujar Si Bungsu mendekat. “Apakah anda dokter?” “Ya…” “Apakah anda punya sertifikat untuk Dallas?”

Si Bungsu tidak peduli. Dia mendekati temannya yang terbaring itu. Dari balik lengannya dia ambil dua buah samurai kecil. Dua dokter di ambulan itu termasuk dua perawat wanita, ternganga. Si Bungsu merobek baju didada Tongky. Kemudian setelah sejenak memejamkan mata, mengingat pelajaran tentang menghentikan peredaran darah yang dulu dia pelajari di Jepang, dia pelajari dari Zato ichi, lalu dia menekan beberapa tempat peredaran darah di leher dan dada Tongky.

Kemudian…Samurai kecil yang luar biasa tajamnya itu bekerja. Sebentar saja dada Tongky terbelah tanpa setetes pun meneteskan darah! Dokter dan perawat ternganga. Si Bungsu dengan hati-hati mencungkil dua peluru yang bertahan ditulang dekat jantung Tongky. Rongga dada temannya itu penuh darah. Dia menyerahkan dua peluru itu pada si Dokter. “Kini tugas anda dokter…”katanya.

Dokter yang masih setengah ternganga itu mendekatkan kepalanya. Melongok ke rongga dada Tongky, kemudian menatap kedua peluru yang barusan di serahkan Si Bungsu. Dia mengambil sejenis kapas dan mulai mengeringkan darah di dada Tongky yang di sebabkan luka tembakan itu. Kemudian menekan Jantung Tongky perlahan. Menekan dengan ibu jarinya, hati-hati sekali. Salah-salah jantung yang lunak itu bisa jebol! dan Tongky mulai bernapas! Air mata mengalir dimata Si Bungsu. Temannya itu hidup!

“Jahit…”dan luka dijahit oleh dokter yang seorang lagi. Ambulan itu sampai dirumah sakit dan mereka bergegas turun. Dan hampir berlarian, mereka menuju ruang operasi. “Peluru di kepalanya harus di keluarkan. Mudah-mudahan tidak mengenai otak..”kata dokter pada Si Bungsu sambil berlarian kecil mengikuti brankar yang di dorong cepat itu.

Di ruang operasi segalanya telah disiapkan. Dokter yang ahli yang lain sudah ada disana, dan operasi siap di mulai. Namun alat perekam seperti televisi yang ada disebelah kanan tiba-tiba hanya memperlihatkan garis lurus. Sebentar ini masih memperlihatkan naik turun seperti grafik. Kini.. “Pompa jantungnya..” Dokter segera menekan jantungnya, tak ada hasilnya. “Buka jahitannya…”

Dokter yang satunya segera membuka jahitan didada Tongky. Kemudian kembali menekan jantung dengan ibu jari. Sekali, dua kali. Si Bungsu menanti. Menanti. Berdoa dan menanti. Menanti dan berdoa. Lama sekali. Lama sekali! “Dia sudah meninggal…”entah dari mana suara itu datangnya.

Barangkali diucapkan dokter yang sudah senior itu. Perlahan semua membuka kain menutup mulut dan hidung mereka. Semua kegiatan seperti terhenti, alat deteksi jantung hanya memperlihatkan garis lurus di layar, dan televisi itu dimatikan. Wajah Tongky kelihatan tenang. Jantungnya hanya sempat bekerja sesaat setelah peluru dikeluarkan Si Bungsu tadi. “Peluru yang di kepalanya, yang menyebabkan kematiannya…” kata dokter itu lagi.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 465-466

Si Bungsu melihat kepala Tongky. Bahagian samping keningnya kelihatan berdarah. Peluru menghunjam disana. Dia termangu. “Anda kerabatnya…?” ada suara bertanya, Si Bungsu mengangguk. “Harap anda tanda tangani sertifikat kematian ini…”Si Bungsu menandatanganinya. Dia tak tahu berapa waktu telah berlalu, seorang dokter wanita mendekatinya di ruang tunggu.

“Jika tak ada kaum kerabatnya di kota ini, kami akan memakamkannya di pemakaman umum. Biayanya akan di tanggung….” “Saya kerabatnya,Dokter…”putus Si Bungsu. dokter itu menatapnya agak heran. “Anda juga seorang negro?” “Ya,malah dari kelas yang paling bawah!” Dokter itu kaget dan merasa bersalah atas pernyataannya tadi.

“Maaf, bukan maksud saya menghina negro. Saya hanya tak melihat anda salah seorang dari mereka..” “Berapa saya harus bayar?” “Untuk sebuah kematian anda tak usah bayar apa-apa. Negara menanggungnya. Tapi jika anda ingin kerabat anda ini di makamkan dengan upacara, Anda harus membayar seratus dolar. Kami akan menyiapkan peti mati yang baik, karangan bunga, pendeta untuk khutbah dipemakaman dan sekitar dua puluh orang pengantar dalam pakaian berkabung. Untuk itulah uang yang seratus dolar itu…”

Si Bungsu merogoh kantongnya, mengeluarkan uang yang diminta. Dia duduk bersandar dan terasa letih sekali. Tongky meninggal! Di tembak sehasta darinya! Mati dalam pelukannya! Ya tuhan, mungkinkah? Si Bungsu menunduk, letih dan terpukul sekali. Inilah wujud firasat tak sedap yang menyelinap tatkala dia berwudhu subuh tadi. Firasatnya yang merupakan indera keenam itu memang memberikan isyarat yang kuat. Kenapa dia tidak bisa mencegahnya? Bukankah ketika berada dalam lift menuju lantai satu dari kamar mereka tadi dia telah bicara soal firasatnya itu pada Tongky? Kenapa dia tak waspada? “*Tentang takdir, Buyung, di permukaan bumi ini, tak seorang pun kuasa mengungkitnya….*”Suara ayahnya yang telah almarhum seperti mengiang kembali.

Si Bungsu bersandar di kursi, di gang rumah sakit Dallas yang sangat besar itu. Puluhan orang lalu lalang didepannya. Perawat, Dokter, Pasien yang didorong di atas kursi roda maupun brankar, pasien yang melangkah tertatih-tatih dengan tongkat kayu kruk diketiaknya. Hampir semua berseragam putih. Namun orang yang lalu lalang itu, seperti tak hadir didepannya. Dia seperti tak ada di sana. Tubuhnya memang bersandar disalah satu di rumah sakit itu tapi pikiranya entah dimana. Baru dua hari di kota rimba ini, sudah disambut dengan sangat tak ramah. Hari-hari pertamanya dikota ini adalah hari yang luar biasa kerasnya.

“Tuan saya ingin minta sedikit keterangan….” lamunan Si Bungsu terputus. Sebenarnya orang yang menegurnya itu sudah dari tadi disana, dan sudah dua kali dia ngomong tapi tak terdengar oleh Si Bungsu. Dengan lesu dia menoleh dan melihat dua orang polisi tegak didepannya.
“Oh, maaf…” katanya sambil memperbaiki duduk. Polisi itu menarik nafas, memperlihatkan sebuah koran. “Ini negro yang bersama anda itu?” Si Bungsu tak menjawab pertanyaan itu, justru dia menatap polisi yang bertanya tersebut.

Ada sesuatu yang ganjil dalam pertanyaan polisi itu yaitu saat dia menyebut kata’negro’ ada semacam nada ketidaksukaan dalam ucapanya. Semacam kebencian rasis! “Tuan saya bertanya, apakah negro yang mati tadi adalah yang ada dalam foto ini?” Si Bungsu tak menjawab, matanya masih menatap polisi itu. Si polisi yang

pertanyaannya tak dijawab, menoleh kepada polisi yang satunya lagi. “Barangkali dia pekak, atau tak mengerti bahasa ingris..”katanya.

Yang satu lagi maju, dan tanpa ba atau bu dia segera menggeledah kantong. Si Bungsu. Nampaknya mencari sesuatu, Si Bungsu tidak sedikitpun memberikan reaksi. Polisi itu merenjeng tangan Si Bungsu hingga tertegak. Kemudian merogoh kantong celananya. Di kantong celana belakang, dia mendapatkan apa yang dia cari, *paspor*! Membalik-balikan halamannya, lalu menatap pada Si Bungsu ”Indonesian..” desisnya. Si Bungsu hanya diam. Polisi kembali memperlihatkan wajah Tongky yang terpampang di koran.

“Temanmu?’ tanyanya dalam bahasa Ingris yang kasar. Si Bungsu mengangguk dan polisi itu menggerutu dan mengomel panjang pendek. Dan mencatat sesuatu dalam notesnya. “Nah bung, kalau kau mengerti bahasa kami, dengarkanlah baik-baik. Begitu temanmu dikubur, maka sebaiknya segera kau tinggalkan kota ini. Kota ini dan kami semua tak suka pada bau orang-orang kulit berwarna seperti kalian. Sebaiknya anda angkat kaki sebelum teman mu dikuburkan, yang mati tak perlu direnungi…”dan polisi Dallas bertubuh besar itu masih mengomel panjang pendek sambil mencatat-catat dalam notesnya.

Kemudian menyerahkan paspor Si Bungsu yang tadi dia ambil. Perlahan Si Bungsu duduk kembali kekursinya. Kedua polisi itu pergi. Namun Si Bungsu segera melihat polisi itu justru menuju ruang mayat. Ke tempat dimana tadi jenazah Tongky didorong. Dia segera bangkit dan mengikuti kedua polisi itu. Di ujung sana,si polisi berbicara dengan seorang dokter wanita.

Dokter itu membawa kedua polisi itu keruang mayat. Si Bungsu mengikuti dari belakang, begitu masuk ruangan itu, udara terasa sangat dingin, dingin sekali. Ada beberapa ruangan lagi, mereka melewatinya, kemudian masuk ke pintu yang mirip pintu gudang yang dikunci dan tertutup rapat sekali. Begitu masuk Si Bungsu merasa bergidik, tertegak dan ternganga. Ruangan itu sebuah ruangan yang besar, ada empat tidur yang bertingkat-tingkat yang bisa di turun naikan dengan listrik.

Dan ditiap tingkat itu terbaring mayat-mayat! Di bahagian tengah ada gantungan yang mirip gantungan baju. Terbungkus dalam plastik, dan di dalamnya terdapat mayat, bukan baju! Ya, mayat-mayat yang di gantung berderet puluhan jumlahnya. Utuh dalam keadaan telanjang dan kaku. Di gantungkan dengan menjepit kepalanya dengan semacam jepitan besi. “Di bahagian kanan..” kata dokter yang tadi mengantar kedua polisi itu.

Suara dokter itu menyadarkan Si Bungsu, dia segera melangkah mengikuti ketiga orang itu. Di bahagian yang lain, ruang yang di penuhi peti-peti mati, udaranya tak sedingin ruangan yang tadi mereka lewati. Ruangan ini nampaknya bahagian ruang mayat yang akan di kebumikan. Mayat-mayat yang dibuatkan peti mati oleh sanak saudaranya. Sedangkan mayat-mayat sebelumnya adalah mayat-mayat tak di kenal. Yang barangkali di perlukan untuk penelitian ilmiah.

Jumlahnya yang mungkin lebih dari seratusan menunjukan angka kematian yang tinggi dikota berpenduduk sekitar tujuh juta jiwa itu. Tiap hari ada saja yang mati, baik oleh kecelakaan lalu lintas, bunuh diri, perkelahian, sampai korban pembunuhan, perampokan, dan sejenisnya. Mayat yang tak dikenal yang rusak, bahagian-bahagian penting tubuhnya yang penting. Seperti ginjal, jantung, hati atau mata diambil, sisanya di kuburkan. Sementara yang utuh yang tidak ada keluarga mengambil atau mayat-mayat yang tak dikenal sanak kerabatnya, di simpan seperti yang dilihat si Bungsu tadi. “Mana mayatnya?”polisi tadi bertanya.

Seorang petugas yang tengah menyiapkan peti mati dengan alas kain satin yang indah berwarna merah jambu, menunjuk kesebuah altar. Di sana mayat Tongky terlihat tergeletak.Di meja-meja yang lain ada sekitar delapan atau sembilan mayat yang masuk lebih belakangan dari mayat tongky menunggu peti dalam ruangan itu ada delapan orang pekerja, mereka memasukan mayat-mayat kepeti yang sudah tersedia.

Mereka menyiapkan mayat dengan pakaian yang sudah di pesan sesuai permintaan keluarga. Ada yang memakai jas, dasi dan sepatu. Kedua polisi itu berjalan kearah mayat Tongky.Yang seorang mengambil fotonya, kemudian yang seorang lagi memeriksa kantong Tongky. Membalikan mayat itu dengan kasar, memeriksa kantong celananya, mengambil paspor dan mencatat nomornya, dan mengambil jam tangan dan dompet.

“Apakah jam tangan dan dompet itu anda perlukan untuk Bukti?” tiba-tiba ada suara. Mereka menoleh dan dengan heran menampak si’Indonesian’ tadi tegak tidak jauh dari mereka dan amat fasih berbahasa inggris. Polisi itu tak mengacuhkan, memasukan jam *Rolex* itu ke kantongnya berikut dompet berisi uang yang cukup banyak. “Tuan saya bertanya, apakah kedua benda itu anda perlukan untuk bukti?” “Jahanam menyingkir dari sini atau kuremukan mulutmu…” polisi bertubuh besar yang tadi menenteng tubuh Si Bungsu hingga tertegak dikursinya menyumpah.

Namun si Indonesia itu ternyata tak menyingkir. Dia malah mendekat dengan pandangan mata yang menusuk dingin. “Jika tuan memerlukan benda-benda itu, tuan harus membuat tanda terimanya…” “Jahanam kami tak perlu membuat tanda terima apapun dengan hewan hitam seperti kalian…” Sepi tiba-tiba, anak muda

itu melangkah makin mendekat pada polisi itu. "Berikan pada saya tenda terima atas kedua benda yang anda kantongi itu.." katanya perlahan. Habis sudah kesabaran polisi bertubuh besar itu. Dia mencekal leher leher Si Bungsu. Kemudian tangan kirinya menempelang. Namun si Indonesian itu juga sudah habis sabarnya, dia muak perlakuan polisi rasis itu.

Begitu tangan polisi besar itu terayun, dia mengangkat lututnya, menghantam dengan keras selangkangan polisi itu, mata polisi itu mendelik, mulutnya mengatup dengan kuat, tubuhnya menggigil, dia tidak lagi mencengkram baju Si Bungsu, meski tangannya masih disana, lebih tepatnya bergantung kebaju si Indonesian tersebut. Dia bergantung disana agar tak terjatuh kelantai, hantaman lutut itu benar-benar menghancurkan benda diselangkangannya.Temannya yang satu lagi masih sibuk memotret-motret dengan kamera kunonya. Si Bungsu merogoh kantong polisi itu, mengambil barang tongky tadi dan memasukannya kekantong dia sendiri. Dan waktu itulah baru disadari polisi yang memotret itu kalau ada sesuatu yang tak beres dengan temanya yang dahinya berkerinyut itu.

"Hei George, ada apa…?" Polisi itu menggeleng, matanya berair, dia ingin meraih pistolnya. Namun setiap anggota tubuhnya digerakan terasa ngilu, kawannya mendekat. Polisi yang dipanggil George itu mendesis. "Jahanam itu menghantam selangkang ku…" Polisi yang bertustel itu sadar apa yang terjadi. Tustel dia letakan dan segera dia merenggut tangan Si Bungsu. Namun tangan yang bermaksud merenggut itu di cekal Si Bungsu. Dan…Ketika renggutan itu membuat tubuh polisi itu doyong sedikit, kakinya dia sapukan dengan sebuah sapuan silat yang telak. Tak pelak polisi itu terjatuh dengan hidung menghantam ubin! prakkk! Beberapa detik dia tertelungkup.

Ketika mencoba bangkit, kepalanya pusing tujuh keliling, darah mengucur dengan deras dari hidungnya yang remuk! Si Bungsu tegak dengan diam dua depa dari mereka, menatap petugas itu dengan tenang. Kedua polisi itu bangkit. Para petugas yang menyiapkan mayat dan dokter yang ada disana menyingkir ketepi dengan wajah tegang. "Jahanam, kubunuh kau bersama dengan Negrro busuk…" Ucapan polisi itu terhenti oleh tendangan Si Bungsu yang tepat di dagunya, polisi itu tercampak. Menggelepar dan pingsan! yang seorang lagi meraih pistol. Si Bungsu menoleh kepada petugas rumah sakit itu, juga pada dokter cantik yang tegak melongo. "Anda menjadi saksi, mereka yang mulai menyerang saya.."katanya dengan tenang.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 467

Dokter cantik itu menjerit melihat pistol ditangan polisi itu terarah pada Si Bungsu yang masih saja tak mengacuhkannya. Dan Si Bungsu, yang telah pulih kembali naluri rimbanya, mendengar dengan jelas pelatuk pistol yang ditarik. Dan hanya berbeda dua detik dari letusan pistol itu, dia lebih duluan membalik dan mengayun tangan kanannya! Dua bilah samurai kecil lepas dari tangannya. Menghantam leher dan dada polisi yang tengah menembak itu! Pistolnya meledak, pelurunya menghantam loteng, kemudian polisi itu rubuh! Si Bungsu kembali menoleh pada para petugas Dallas Central Hospital itu, dan dengan tenang berkata :

''Anda jadi saksi, saya hanya membela diri''

Lalu dia memberi isyarat agar mengerjakan segera mayat Tongky. Dengan gugup petugas itu melaksanakan perintahnya. Saat itu terdengar ada yang berkata ;

''Anda mencari bencana, Tuan. Anda melawan Polisi Dallas. Anda melawan kawah gunung merapi..''

Si Bungsu menoleh pada yang bicara itu. Dan yang bicara itu adalah dokter wanita cantik yang tadi mengantar kedua polisi ke ruangan ini.

''Anda membunuh mereka…'' kata dokter itu lagi.

Si Bungsu masih tak menjawab. Namun tak lama kemudian, salah seorang dari polisi itu, yaitu yang bertubuh besar, yang kena hantam hingga pingsan, mulai bergerak.

''Dia dan temannya itu takkan mati. Yang kena tikam pisau itu hanya pingsan untuk jangka waktu dua atau tiga jam. Dia akan segera sadar..'' ujar Si Bungsu pelan sambil mendekati polisi yang tak bergerak itu.

Mencabut samurai kecil di leher dan di dada di polisi itu. Dia memang tak berniat membunuh polisi tersebut. Kalau mau, dengan mudah dia bisa melakukan. Dia hanya merasa muak atas perlakuan mereka. Yang merasa super menjadi orang putih. Yang amat menghina orang kulit berwarna. Kebenciannya pada orang kulit berwarna tergambar dalam ucapan dan perlakuannya ketika memeriksa mayat Tongky.

Mereka tidak hanya memperlakukan mayat itu secara tak sopan, tetapi juga berniat merampok dompetnya yang berisi uang dan jam tangan rolexnya! Itulah yang membuat mual Si Bungsu, dan yang membuat amarahnya tak terkendalikan. Ketika polisi yang satu akhirnya sadar, dia mendapatkan dirinya telah terborgol bersama temannya yang masih pingsan dengan leher dan dada berdarah. Si polisi menyumpah-nyumpah mendapatkan dirinya dilumpuhkan begitu.

''Jahanam, kau akan mendapat pembalasan..'' sumpahnya pada Si Bungsu.

Si Bungsu tak mengacuhkan. Namun suasana segera berubah, tatkala tiba-tiba dari arah mereka masuk tadi terdengar derap sepatu. Seorang dokter lelaki kelihatan masuk, dan di belakangnya ada dua orang polisi yang seragamnya persis seperti dua polisi yang dilumpuhkan Si Bungsu. Si Bungsu tahu, dia harus melawan atau masuk bui. Daerah ini kelihatannya amat keras dan tak menyukai orang-orang kulit berwarna, terutama orang negro.

Makanya dia bersandar ke dinding, menatap dengan diam pada polisi yang datang itu. Dia akan melihat situasi, kalau kedua polisi itu cukup sopan, dia akan melayaninya baik-baik. Tapi kalau mereka kasar seperti kedua polisi yang terdahulu itu, maka dia juga akan melayaninya menurut selera mereka. Ah, jauh-jauh datang dari Minangkabau, alangkah memalukannya kalau hanya takut melawan polisi yang zalim. Apalagi jumlahnya hanya dua orang. Bukankah dulu ketika di Tokyo dia juga pernah menghadapi tentara Amerika? Tentara Amerika yang hendak memperkosa Michiko. Dua tentara yang sombong, dan keduanya dia sudahi nyawanya!

Dia sudah datang di kota belantara ini. Dalam tiap belantara, berkeliaran mahluk-mahluk buas. Dia sudah diberi ingat ketika masih di Singapura akan hal itu oleh teman-temannya. Kedua polisi itu menatap Si Bungsu. Menatap pada dua polisi yang tergeletak berlumur darah dan tangannya diborgol di lantai. Si Bungsu menatap dengan diam. Polisi itu menatap mayat Tongky. Kemudian menatap Si Bungsu.

''Maaf, Tuan, kami dari Kepolisian Dallas, apakah Tuan yang meninggal tertembak ini teman Tuan?''

Si Bungsu buat sesaat tak bisa menjawab oleh sikap yang sopan itu. Tak ada nada permusuhan. Tak ada nada kebencian terhadap kulit berwarna. Kedua polisi itu justru menyebut 'Tuan' pada mayat Tongky.

''Ya, saya temannya…'' ujar Si Bungsu akhirnya.

Namun dia masih tetap waspada. Kedua polisi itu mendekati temannya yang tergeletak. Si Bungsu jadi kaget tatkala mendengar dialog polisi yang baru datang itu :

''Jahanam! Kau merusak nama korps kami. Kini kau rasakan akibatnya. Kalian para bandit haus darah! Kalian akan dihukum tanpa proses verbal!''

''Kawan-kawan kami akan membebaskan kami'' ujar polisi yang tergeletak itu sambil nyengir.

Dua orang polisi lainnnya segera hadir dalam kamar mayat itu. Dan kedua polisi yang baru datang itu segera diperintahkan untuk menyeret dua polisi yang dilumpuhkan Si Bungsu. Si Bungsu tak mengerti apa sebenarnya yang terjadi. Apakah ada komplotan dalam tubuh kepolisian Dallas? Kedua polisi itu kembali melakukan hal yang tadi dilakukan oleh polisi terdahulu. Mencatat nama dan identitas Tongky dan Si Bungsu.

''Maaf, kami datang terlambat ke hotel dimana kejadian ini berlangsung. Soalnya mereka telah merencanakan pembunuhan ini dengan baik..''

''Merencanakan?'' kata Si Bungsu heran.

''Ya, mereka. Anda tak tahu?''

Si Bungsu menggeleng.

''Mereka dari kelompok gerombolan Klu Klux Klan, Anda tak tahu?''

Si Bungsu kembali menggeleng.

''Anda tak tahu bahwa ini direncanakan atau Anda tak tahu apa-apa tentang Klu Klux Klan?''

''Kedua-duanya. Saya tak tahu untuk apa organisasi itu merencanakan pembunuhan teman saya..''

Kedua polisi itu saling pandang. Kemudian menarik nafas panjang.

''Kawanmu ini, Tuan, dibunuh oleh suatu kelompok orang-orang yang haus akan darah negro. Mereka adalah kelompok iblis yang sebenarnya. Negeri ini, dan hampir semua negeri di selatan ini, kini tengah dilanda oleh kerusuhan rasial yang paling buruk. Kau akan melihatnya nanti… Kawanmu ini mati karena koran ini…'' ujar polisi itu memperlihatkan sebuah koran.

Koran itu sama dengan koran yang mereka baca tadi pagi di hotel: Pioneer! Di halaman satu ada foto Tongky. Sedang duduk diruang tunggu lapangan di Mexico City. Kakinya ke atas meja, di depannya ada piring bekas goreng ayam. Tongky tersenyum. Foto itu jelas diambil fotografer kawakan dengan memakai telelens. Pioneer menceritakan tentang betapa Tongky menyelamatkan pesawat itu.

''Kenapa dengan koran itu?'' tanya Si Bungsu tak mengerti.

''Koran ini menjadikan kawanmu pahlawanan, Tuan''

''Lantas?''

''Cerita itulah yang menyebabkan kematiannya''

''Saya tak mengerti…''

''Tuan, seperti yang saya katakan, kedua polisi tadi adalah polisi gadungan. Mereka merencanakan pembunuhan temanmu ini. Mula-mula mereka membaca koran pagi, bahwa ada seorang negro yang jadi pahlawan. Menyelamatkan puluhan penumpang. Pemerintah Amerika dan rakyatnya tentu saja bangga dan

menganggap temanmu itu pahlawan. Hal itu menyakitkan hati anggota Klu Klux Klan, orang kulit putih yang anti negro! Karenanya mereka lalu memutuskan untuk membunuh negro yang dianggap pahlawan ini. Mereka memiliki hampir semuanya, senjata, uang, dan koneksi. Mereka memiliki uniform polisi, tentara atau bahkan pakaian kerajaan…''

Hujan turun rintik-rintik tatkala seorang pendeta berjubah hitam membacakan doanya. Karangan bunga kelihatan menumpuk di pusara itu. Ada sekitar dua puluh orang lelaki perempuan yang hadir dalam upacara penguburan Tongky. Kesemuanya orang-orang yang dibayar. Inilah kehidupan di kota belantara. Untuk hadir di pemakaman, orang bisa diupah. Semuanya hadir dengan pakaian berkabung.

Wajahnya sendu, kepala menunduk menatap bumi. Dan mereka tak beranjak, tidak pula berucap sepatahpun meski hujan turun gerimis.

Setelah pendeta membaca doa, satu persatu mereka melangkah meninggalkan komplek pemakaman. Berlalu dengan langkah yang tak tergesa-gesa. Betapapun, Si Bungsu merasa agak terhibur atas pelaksanaan pemakaman temannya itu. Dia tinggal sendiri di pemakaman itu. Dengan mantel hujan tebal menutupi tubuhnya. Sebuah topi stetson merek Morris di kepala.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-468

Dia mirip detektif yang tengah menatap pusara dengan lima atau enam karangan bunga.Karangan bunga yang dipesan atas uang yang dia serahkan pada dokter di rumah sakit tadi pagi. Senjapun turun ketika dia jongkok dekat pusara temannya itu. Dia ingin bicara, tapi tak ada suaranya yang keluar. Bersama mereka dari Singapura, kini ketika hari pertamanya di sini, kawannya ini pergi mendahuluinya. Kawannya itu datang kemari untuk menemaninya mencari Michiko. Dan ternyata dia mengorbankan nyawanya. Akan dia beritahukah Fabian dan kawan-kawan eks pasukan baret hijau di Singapura? Belum ada simpulan yang dia ambil. ''Aku akan balaskan kematianmu, kawan… Aku bersumpah untuk membalaskan kematianmu…'' akhirnya terdengar juga ucapan separuh berbisik dari mulut Si Bungsu.

Tangannya memetik beberapa kuntum bunga plastik yang mirip benar bunga sungguhan yang dipakai sebagai karangan bunga di makam itu. Dia menyimpan kuntum bunga berwarna violet itu dalam kantong jas hujannya. Dan ketika dari kejauhan terdengar bunyi genta lonceng gereja, dia melangkah meninggalkan areal pusara tersebut. Senjapun turun memeluk pemakaman itu.

Esoknya, dia duduk termenung sendirian di hotel. Memikirkan langkah yang akan dia ambil. Dia akan mencari Michiko, tapi terlebih dahulu dia akan mencari jejak pembunuh Tongky. Pembunuh sahabatnya itu harus dia temukan. Dia akan membuat perhitungan. Tapi kemana dia harus mencari mereka? Di negeri asing dan seluas ini? Apa yang dia ketahui tentang negeri ini?

Ah, ketika mula pertama dia datang di Jepang dahulu dia juga tak tahu apa-apa tentang negeri itu. Malah hanya bisa ngomong bahasa Jepang sepatah-sepatah, belajar dari Kenji selama pelayaran dari Singapura menuju Jepang. Kini dia fasih berbahasa Inggeris. Dia dengan mudah berkomunikasi dengan setiap orang. Dia duduk termenung, dan tiba-tiba ada suara di aiphone.

''Tuan, jika tuan melihat keluar dari jendela kamar tuan, tuan akan melihat demonstrasi kelompok Klu Klux Klan yang pagi kemarin membunuh teman tuan…''

Si Bungsu tersentak. Suara di aiphone itu pastilah suara petugas di resepsionis. Dia segera bangkit, menuju ke jendela. Jauh di bawah sana, dalam terik matahari pukul sepuluh, dia lihat orang-orang berpawai. Ada yang berkuda, ada yang berjalan kaki. Dari tempatnya di tingkat tujuh ini, kelompok di bawah sana tak begitu jelas.

Orang-orang di atas punggung kuda itu, maupun yang berbaris, hampir semua memakai semacam topi yang bahagian atasnya runcing. Wajah mereka tertutup habis, hanya ada dua lobang kecil tentang mata untuk sekedar tempat melihat. Sebahagian besar pula diantara orang-orang itu kelihatan memakai jubah putih. Banyak sekali spanduk yang mereka bawa.

Merasa tak puas melihat dari jauh, dalam waktu singkat Si Bungsu sudah turun ke bawah. Para penghuni hotel yang lain nampaknya tak acuh. Mereka lebih suka berada di hotel saja ketimbang melihat demonstrasi itu. Si Bungsu mendekat ke jalan raya. Melewati teras dimana pagi kemarin Tongky tertembak mati. Lalu berjalan sekitar lima puluh meter untuk mencapai jalan besar dimana para demonstran itu lewat.

Ternyata semua mereka memakai jubah putih mirip jubah pendeta. Di dada sebelah kiri mereka ada gambar salib terbakar dan gambar bercak-bercak merah darah. Mereka umumnya membawa bedil. Senapan mesin, pistol dan sejenisnya. Mereka membawa poster-poster yang mencaci maki pemerintah yang memberi

hati terhadap kulit hitam. Mereka juga menulis dalam poster tentang niat mereka melenyapkan kulit hitam dari seluruh daratan Amerika.

Beberapa kali demonstran ini menembakkan senapan mereka ke udara. Mereka berteriak-teriak. Si Bungsu membayangkan, bahwa salah seorang diantara wajah-wajah yang bersembunyi di balik topeng itu adalah wajah yang kemarin menembak mati Tongky di hotel ini. Dia tak mengerti kenapa demonstran begini dibiarkan pemerintah. Kenapa tak seorangpun kelihatan polisi atau tentara yang dikerahkan untuk membubarkan demonstrasi yang jelas-jelas menginjak injak deklarasi Amerika tentang penghapusan perbudakan yang dipelopori oleh Abraham Lincoln itu.

Bukankah dahulu perang saudara yang dipicu oleh deklarasi penghapusan budak telah membelah Amerika bahagian Utara yang anti perbudakan dengan wilayah di Selatan yang ingin tetap mempertahankan perbudakan? Bukankah akhirnya Selatan kalah dan menerima tanpa syarat penghapusan perbudakan? Kenapa kini ditahun 1963 ini, demonstrasi yang menghasut tumbuhnya kembali semangat perbudakan itu dibiarkan berbuat leluasa?

Pertanyaan itu terjawab ketika suatu hari dia berada di sebuah perpustakaan kota. Pustaka itu terletak di sebuah gedung tua bertingkat enam. Pustakanya sendiri berada di lantai lima. Seorang tua terkantuk-kantuk karena sepinya pengunjung.

''Polisi bukannya takut menghadapi Klu Klux Klan itu, Tuan. Tapi mereka hanya menghindarkan bentrok berdarah. Kaum anti-kulit hitam itu berdemonstrasi akibat disahkannya tiga Undang-Undang dalam setahun ini, yang memberi hak sama dan keleluasaan lebih luas bagi kulit hitam. Itu berarti kalahnya loby mereka di Senat…'' penjaga pustaka itu menjelaskan pertanyaan Si Bungsu sambil berjalan ke sebuah rak.

''Anda butuhkan segala sesuatu keterangan tentang organisasi iblis itu?''

''Benar, Pak …''

''Tak banyak keterangan tentang mereka. Yang ada hanyalah kliping koran, majalah dan sedikit buku-buku. Organisasi itu sendiri berdiri pada tahun 1865. Nah…. Ini dia. Di rak yang sedikit ini adalah segala tulisan tentang Klu Klux Klan. Anda bisa membacanya. Saya akan meninggalkan Anda di sini. Kalau Anda akan meminjam buku, Anda bisa membawa sebanyak yang Anda suka dengan meninggalkan uang jaminan karena Anda bukan anggota. Kalau Anda ingin membaca di sini, Anda dapat membacanya sampai besok pagi…''

''Terima kasih, Pak tua. Saya akan membacanya di sini, barangkali hanya sedikit yang ingin saya baca''

Orang tua itu meninggalkan Si Bungsu yang lalu meneliti buku-buku yang ada di rak yang tadi ditunjukkan lelaki tua itu. Semua kelihatan masih baru. Hanya sedikit berdebu. Majalah, koran dan beberapa buku cetakan khusus yang tak begitu tebal. Dia memilih sebuah majalah, The New York Times. Dia mengetahui dari Kapten Fabian bahwa koran yang satu ini dapat dipercaya keterangannya.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-469-470

Penjelasan itu di berikan Fabian ketika mereka mendiskusikan berita-berita tentang Indonesia yang dimuat oleh koran-koran asing. Edisi itu memuat tulisan khusus tentang gerakan Klu Klux Klan. Ditulis oleh Wayne King. Koran yang bermarkas di San Fransisco itu menulis :

Lahirnya Klu Klux Klan di mulai dari pertemanan veteran perang saudara. Mereka yang berenam berasal dari pasukan selatan yang di kalahkan pasukan utara dalam perang anti-perbudakan di zaman Abraham Lincoln. Nampaknya mereka yang tampak lahirnya saja menerima kalah, namun dalam diri mereka masih berkobar semangat anti-kulit hitam yang amat menyala-nyala. Pertemuan itu di lakukan di sebuah kantor pengacara Pulaski, Tennessee, sehari menjelang natal tahun 1865.

Mereka bersepakat untuk mendirikan sebuah organisasi anti kulit hitam yang bernama Klu Klux Klan. Nama itu di ilhami dari bahasa Yunani KUKLOS, yang artinya lebih kurang kelompok. Kuklos adalah untuk kata Klu Klux, masih agak kurang serasi kalau hanya terdiri dari dua suku kata, mereka mencari satu kata lagi yang akan ditambahkan. Rapat hari itu tidak berhasil memutuskannya. Barulah sebulan kemudian mereka mendapatkannya.

Salah satu dari perwira yang berenam itu secara tidak sengaja meneliti asal usul orang-orang yang mendirikankan kelompok itu, ternyata keenam mereka berasal dari Scotlandia, Eropa Barat. Maka dari negeri asal mereka itu diambil kata Klan, yang artinya kurang lebih sama dari Kuklos itu. Maka arti Klu Klux Klan itu adalah kelompok-kelompok, yang sebenarnya ditafsirkan sebagai kelompok semu atau kelompok bayangan.

Mereka juga memberi nama gerakan mereka dengan KERAJAAN BAYANGAN PARA KSATRIA KLU KLUX KLAN. Lambang yang mereka pakai untuk organisasi mereka adalah gambar salib yang dijilat api menyala dengan bercak-bercak merah berwarna darah! Mereka menetapkan Hierarki kekuasaan dalam organisasi itu.

Menyebut secara rahasia nama hari dan bulan. Pemimpin besar klan yang pertama adalah Jendral (yang kalah perang) Nathan Bedford Forrest.

Mereka mulai menghimpun senjata yang banyak di sembunyikan waktu perang saudara berakhir. Namun saat itu senjata itu sudah dianggap ketinggalan Zaman. Lalu mereka menggalang dana secara terang-terangan berkampanye mencari anggota. Rasa permusuhan terhadap kaum kulit hitam saat awal kekalahan perang saudara itu masih sangat membara. Dan rasa pahit dikalahkan utara seperti luka yang masih menganga lebar.

Maka tak heran, hanya dalam waktu empat tahun saja, Klu Klux Klan telah menghimpun anggota tak kurang dari empat juta orang! Dari anggota yang umumnya orang kaya dan tuan tanah di selatan, yang memang membutuhkan budak-budak negro untuk bekerrja di perkebunan mereka, Klu Klux Klan mendapatkan dana yang tidak sedikit, dari dana yang mereka peroleh itu, mereka belikan senjata modern dan mendirikan markas besar di hutan atau di pegunungan, bahkan membelikan pesawat terbang!

Saat itu mesin rasialisme yang berbentuk Iblis, benar-benar telah lahir di Amerika. Dan mesin iblis ini kelak akan terus hidup dan melindas Amerika dalam bentuk teror berdarah terhadap warga kulit hitam.

Demikian ditulis oleh Wayne King dalam *The New york Times*. Si Bungsu mendapat gambaran tentang organisasi yang disebutkan wayne King, sebagai 'mesin Iblis' itu. Mesin Iblis! Orang-orang itu membunuh tanpa perasaan sama sekali. Mereka bergerak secara mekanis dan berdarah dingin.! Besoknya dia datang lagi ke perpustakaan itu dan membaca buku lainnya yang memuat orang-orang dan pimpinan organisasi tersebut. Dalam sebuah buku yang berjudul 'Niger' ditulis oleh A.B.R.Rosevelt, diungkap kan bahwa :

Sekitar tahun 1875 atau dibawah tahun itu, organisasi teror ini membubarkan diri. Namun tahun 1915 Klu Klux Klan muncul kembali. Kali ini muncul secara mencolok di stone Mountain, Georgia. Waktu itu ada imigrasi besar-besaran penduduk Yahudi, katolik dan sosialis dari eropa timur dan eropa selatan ke Amerika serikat. Namun kemunculan awal tahun 1900-an itu tersendat-sendat karena depresi yang melanda Amerika. Tahun 1961, klan membuat perserikatan klan Amerika. Sebagai pimpinan tertinggi terpilih seorang buruh pabrik karet dengan wajah mirip burung elang bernama Robert M.Shelton. Begitu terpilih segera dia merekrut pasukan keamanan dan ribuan pengikut di alabama.

Dan awal 1961-an ini, kaum kulit putih merasa ditampar oleh kemenangan kulit hitam dilapangan hak-hak sipil yang disahkan senat, maka berbondong-bondonglah kaum rasialis kulit putih memasuki Klu Klux Klan, menjadi pengikut shelton. Mereka, karena bencinya pada kaum kulit hitam, menyumbangkan pada shelton mulai dari uang, senjata, mobil dan.. pesawat terbang! Dan pimpinan Klu Klux Klan ini tak membuang waktu. Dia memulai aksi terornya. Mula-mula di california, seorang pejuang hak-hak sipil orang negro di berondong peluru ketika berada di mobilnya. Lalu di Dallas dua orang pejabat berkulit hitam di tebas batang lehernya. Bahkan di Birmingham, mereka membom gereja karena pendetanya mengutuk penindasan terhadap kaum kulit hitam. Dan sampai kini aksi organisasi masih berjalan terus. Melanda kota-kota besar Amerika terutama kota-kota bahagian selatan yang dulu memang dikenal mendukung perbudakan! Alat-alat negara bukannya tidak mau ikut campur, mereka bahkan berkali-kali bentrok dengan kelompok itu. bentrok dalam bentuk perang terbuka. Beberapa gembong Klu Klux Klan telah ditangkap dan dihukum penjara, namun beberapa di bebaskan karena di jamin.

Si Bungsu termenung dihotelnya. Dia kini tahu sudah tentang organisasi itu, dia tahu kenapa Tongky dibunuh. Dia tahu kenapa organisasi itu berdiri, dari mana sumber dananya, dan siapa pemimpin tertingginya. Namun hanya itu, penjelasan yang garis besar, tidak dijelaskan siapa-siapa tokohnya di Dallas ini. Dan tentu tidak ada alamat rumah atau kantor. Kini akan kemana dia? sendirian dikota asing yang tak beralamat ini? Mencari pembunuh tongky dimana? Semua jejak lenyap tak berbekas. Tak ada petunjuk, tak ada yang dikenal. Tongky menyebut nama sebagai penunjuk di kota ke Dallas ini yang bernama Alex.

Namun Alex dimana ? Mungkin ada ribuan orang bernama Alex dikota ini. Dimana dia bekerja? Tongky menyebutkan dia bekerja di wilayah utara, di Civilation City. Di salah satu kantor pemerintahan, kantor yang mana ? Dan lagi Alex tanpa nama keluarga dibelakangnya, adalah sulit mencarinya, alex apa? Alex yr, Alex sr, Alex kincaid, Alex ferguson? Tak pernah disebut Tongky, tak pernah.

Tiba-tiba dia teringat pada polisi yang menyamar tersebut! Ya, polisi yang dia lumpuhkan itu sebenarnya adalah anggota Klu Klux Klan, bukahkah polisi gadungan itu di tahan oleh polisi asli yang datang kemudian di rumah sakit? Dia harus kesana, ke kantor polisi untuk mencari jejak, walaupun sedikit!

"Anda tahu dimana kantor polisi nona?"dia bertanya pada gadis di *front office* hotel.

"Tahu beberapa buah, kantor polisi yang mana tuan inginkan tuan.."gadis berpakaian jaman napoleon itu berkata. Si Bungsu tertegun, ya kantor polisi yang mana? "Kantor polisi di wilayah ini.."akhirnya Si Bungsu menjawab. "Hmm, kalau diwilayah ini berada di jalan *st.petersbug*, tiga blok dari sini sebelah kiri anda, akan ketemu sebuah sinagoge. Didepanya ada sebuah jalan kekanan, diujung jalan itulah kantor polisi tersebut…" "Terima kasih Nona.."

Beberapa saat dia telah sampai dikantor polisi tersebut, nampaknya hanya seperti kantor polisi distrik atau polsek tidak begitu besar. Di depannya terparkir empat buah mobil polisi berwarna putih, coklat, warna khusus polisi dallas, dengan lampu merah panjang diatapnya. Kantor polisi itu sendiri terdiri dari dua lantai.

Tak ada yang mengacuhkannya ketika masuk. Banyak orang berlalu lalang dikantor tersebut. Di bahagian depan agak kekiri duduk seorang perempuan yang lagi menangis di depan seorang polisi yang sedang sibuk menulis sesuatu dibukunya. Kemudian dua orang pemuda berpakaian semrawut setengah berbaring di kursi panjang tak jauh dari perempuan tersebut.

Mereka santai saja sambil mengunyah-ngunyah permen karet, di meja lain terdengar dua orang polisi berbantah tentang perempuan lacur yang barangkali mereka tangkap tadi malam. Dia menuju ketempat seorang polisi yang duduk dekat meja, polisi itu seperti mengisi teka-teki silang yang ada di majalah didepannya.

"Maaf, dapat tuan membantu saya?" polisi itu, usahkan menjawab, menoleh pun tidak. Dia hanya memberikan isyarat dengan ibu jari kirinya kearah kanan. Sementara matanya asik memandang gambar porno dimejanya. Si Bungsu mengikuti arah ibu jari polisi itu, dan dikanannya ada seorang polisi wanita yang cantik yang tengah sibuk menerima telpon. Ketika berjalan kearahnya, polwan itu tengah menerima dua buah telpon sekaligus, sementara telepon ketiga yang ada dimejanya berdering-dering dengan keras.

Dia tak tahu apakah polwan ini operator telpon atau bahagian informasi. Dia tegak cukup lama didepannya. Ketika polwan itu melihatnya langsung memberikan pencil dan kertas pada Si Bungsu, kemudian dengan isarat untuk menulis. Si Bungsu melihat kertas itu adalah kertas tentang pengaduan di kantor polisi.

Di situ di suruh jelaskan nama pengadu, umur, alamat, pekerjaan, kemudian isi pengaduan, kapan terjadinya, dan disitu juga tertulis pasal-pasal dan hukumannya kalau isi pengaduan nya bohong. Si pengadu bisa di penjara beberapa tahun sesuai dengan kualitas kebohongannya. Si Bungsu tidak mengisi apapun. Dan polwan itupun kembali menunjuk surat pengaduan itu, Si Bungsu menjawabnya dengan menggeleng.

"Kalau tidak mengadukan apa-apa sebaiknya anda pergi, saya tak punya waktu.." kata polwan itu sengit. Tak lama kemudian dia membanting kedua telpon yang ada ditangannya. Lalu mengangkat telepon yang satunya, yang sejak tadi berering-dering terus.

"Ya! tidak! Lebih baik nyonya menelpon pemadam kebakaran. Tidak! saya katakan tidak. Kami tidak punya tangga untuk menurunkannya, telepon saja pemadam kebakaran. Mereka punya tangga sampai ke langit, anda cari saja nomornya di buku telepon…" kembali dia membanting telepon itu. Namun telepon itu berdering lagi. "Nyonya, saya lapar. Belum makan tau..!"kembali dia membanting telepon itu. Kembali memandang Si Bungsu sambil menghenyakan pantatnya yang besar itu di kursi.

"Well, Tuan. Saya tidak punya waktu untuk anda. Jika anda tidak ada pengaduan apa-apa, saya harap anda menghindar dihadapan saya. Anda menghalangi orang lain yang ingin mengadu. Menghindarlah sebelum saya lempar dengan telepon ini…" Muka Si Bungsu jadi merah, polisi taik apa ini pikirnya. Kasar dan kurang ajar. Kertas yang sudah dia isi dengan beberapa kata dia coret dengan kasar. Lalu dengan penuh kekesalan dia tulis beberapa kalimat. "*LU benar-benar polisi judes dan jelek. Lapar kok menjadi kasar, datang ke hotelku nanti ku beri makan sampai buncit..*."

Lalu menghempaskan kertas pengaduan itu didepan meja polwan itu, kemudian balik kanan. Pergi dengan hati bengkak dan muak. Lalu menyetop taksi diluar. Naik dan menyuruh jalan. "Kemana tuan..?" "Kemana saja…" Sopir taksi itu tidak bertanya lagi, dia sudah teramat sering mendengar kalimat tersebut dari penumpangnya. Dia tahu harus membawa kemana penumpang yang berkata demikian. Dia bawa penumpang tersebut ke segala penjuru, kemudian berhenti didepan sebuah restoran.

"Disini ada makanan laut yang enak sekali, ada udang, kepiting, ikan. Semuanya masih segar, anda tinggal pilih dan tinggal menunggu sebentar dan disini juga ada nasi. Anda dari salah satu negara di asia bukan?" "Benar saya berasal dari asia, anda bermata tajam…" "Terima kasih, saya pernah bertugas di Vietnam selama sepuluh tahun. Saya mengenal beberapa orang asia. Anda dari malaysia atau Indonesia?"

"Ah, Anda menebak benar sekali. Saya dari Indonesia.." "Indonesia, Hmm..Negeri yang indah. Saya pernah cuti sepekan di negeri anda, saya turun di Jakarta sehari dan di Bali sepekan. Negeri yang indah meski penduduknya miskin, Maaf.." "Anda benar, Apakah anda ingin menemani saya makan?" "Terimakasih, saya membawa makananan sendiri…" Si Bungsu senang dengan sopir taksi ini, Dia ingin dapat kawan dikota ini. Siapa tahu dari dia dapat informasi tentang Michiko atau jejak pembunuh Tongky.

"Marilah kita makan, saya traktir anda.." Sopir itu tertawa, kemudian mereka turun. Masuk keretoran itu dan naik ke lantai dua. Si Bungsu memesan sepiring udang goreng, sopir itu memesan sejenis ikan kerapu berukuran besar. "Anda berasal dar negeri ini.?" "Ah, maafkan kita belum berkenalan. Nama saya Malcolm.

Henry malcolm..” sopir separuh baya itu mengulurkan tangannya pada Si Bungsu yang duduk didepannya. Si Bungsuu menjabat tangannya sambil menyebutkan namanya.

“Ya, saya berasal dari negeri ini. Tapi dari wilayah agak selatan. Sebuah kampung miskin bernama Palm Knock. Penduduk dari sana kebanyakan jadi buruh disini. Tentang negeri anda itu Indonesia, adalah negeri yang indah. Komunis cukup berkuasa disana ya?’ “Ya,komunis cukup banyak. Bukan berkuasa…” “Sama saja. Maksud saya disini pun ada partai komunis. Dan itu legal, hanya disini mereka tidak punya posisi. Hanya partai minoritas. Tak masuk hitungan. Anda sudah berapa lama disini?” “Baru sebulan lebih…” “Wow..Baru benar, Selamat datang….”

Namun selesai makan dan Si Bungsu menceritakan tentang kematian tongky, Negro yang mati disebuah hotel di Dallas itu adalah temannya, sopir itu terlihat jadi berubah sikap. Dia nampak agak takut. “Maaf saya tak bisa membantu anda, walau ingin benar. Anda berhadapan bukan dengan manusia. Anda berhadapan dengan sindikat Iblis. Mereka tidak segan-segan menembak pastor atau kanak-kanak sekalipun.!” Si Bungsu akhirnya kembali kehotel. Tidur karena lelah berpikir, apa daya dia untuk memulai pencarian?

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 471-472

Beberapa hari kemudian. Dia sedang menoton televisi tentang keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam, ketika didengarnya pintu kamar diketuk. Dia bangkit membuka pintu. Seorang wanita cantik berdiri didepan pintu, Hmm.. Paling-paling menawarkan untuk menemani tidur, pikirnya. “Maaf,saya tidak memesan..” katanya sambil menutup pintu.

Namun pintu itu ditendang wanita tersebut, Si Bungsu kaget kerana tendangan itu cukup kuat dan muka wanita itu merah mendengar ‘penolakan’ Si Bungsu.! “Kalau anda tidak memesan saya, saya tidak akan muncul disini. Anda yang menulis di kertas ini bukan?” ujarnya sambil melempar secarik kertas ke muka Si Bungsu, lalu melangkah masuk.

Si Bungsu ngeri melihat nekatnya wanita ini. Ini pasti semacam rencana pemerasan, pikirnya. “Kapan saya memesan anda, nona?” katanya dengan suara agak ditahan, masih mencoba bersopan-sopan karena yang dia hadapi adalah wanita. “Baca kertas itu, itu tulisan tangan anda bukan?”ujar wanita cantik berbau harum itu setelah berada dikamar dan tumitnya menghantam pintu hingga tertutup.

Si Bungsu masih menatap perempuan itu. Ini perangkap pikirnya, pasti! Dia menatap perempuan yang menyelonong masuk kekamarnya dan duduk di sofa tanpa disilakan. Perempuan cantik itu juga menatapnya. Si Bungsu mau tak mau menatap kertas yang dilempar ke dia tadi. Ya, tulisan di kertas itu memang tulisannya. Asli! Dia heran, inikan kertas laporan yang tak jadi dibuatnya beberapa hari lalu di kantor polisi dan dia banting di meja seorang polwan yang judesnya selangit itu. Kok bisa jatuh ketangan wanita ini.?

“Y..ya ini tulisan saya. Tapi ini kan..” bicaranya terputus saat dia menatap tepat-tepat ke wanita itu. Samar-samar ingatanya kembali membayangkan wajah polwan yang ada di polsek tersebut. Samar-samar wajah polwan itu terbayang lagi. “Ya tuhan, inikan polwan yang ada di polsek tersebut?” Wanita itu yang penampilannya jauh berbeda di banding saat dia bertugas di polsek dimana dia bertugas, hanya menatap dia dengan diam. Tentu saja polwan itu dengan mudah menemukan hotel dan kamarnya, karena memang dia yang menuliskannya di form pengaduan. Walau telah dia coret tentu tulisan itu tidak hilang. Tulisan yang di coret dan ditambah dengan tulisan “Lu benar-benar polisi judes dan jelek, lapar jadi alasan buat marah-marah. Datang saja ke hotelku akan ku kasih makan sampai buncit..!”

Si Bungsu gelagapan, sungguh mati, dia menulis begitu di formulir karena dia kesal. Karena niat untuk menemukan pembunuh tongky tidak tercapai. Namun bagaimana pun tulisan itu memang salah. “Maaf, saya benar-benar menyesal tentang apa saya tulis itu..” ujar Si Bungsu perlahan. “Saya datang mau makan sampai buncit..” ujar polwan itu datar.

“Maafkan tulisan saya yang tidak senonoh itu..” “Well, Anda datang kekantor polisi dengan maksud tertentu. Anda teman lelaki yang bernama Tongky yang terbunuh didepan hotel ini. Kepolisian menugaskan saya untuk membantu anda secara diam-diam, karena anda baru dikota ini. Bantuan diam-diam ini diberikan karena organisasi Klu Klux Klan itu amat kuat dan brutal. Sebelum kita bahas tentang kematian teman anda, kita ke restoran dulu, saya ingin makan sampai buncit..”

Muka Si Bungsu merah karena kembali disindir dengan apa yang dia tulis di kertas itu. Kendati demikian dia tatap Polwan itu. Dia benar-benar tak membayangkan kalau wanita yang menendang pintunya adalah polwan “Judes dan Jelek” hari itu. Dia terkejut ketika polwan itu bicara.

“Kenapa anda melongo, ada yang salah?” “Waktu di kantor polsek itu kok cantik..” “Sekarang lebih cantik lagi bukan …”kata si polwan. Si Bungsu mati kutu, jalan pikirannya ditebak wanita itu. Tapi Si Bungsu mana

mau kalah. “Siapa bilang lebih cantik?” “Lalu?” “Anda amat pas kalau jadi bintang film..” polwan itu tersenyum. “Bintang film Drakula..” sambung Si Bungsu cepat. Kini mau tak mau, polwan itu yang mati kutu.

“Saya, benar-benar minta maaf. Karena tadi tidak mengenal anda. Penampilan anda sangat berbeda dari saat berdinas..” ujar Si Bungsu sambil mengulurkan tangan. Mereka berkenalan dan naik kerestoran hotel di lantai 12. Polisi wanita itu bernama Angela. Mereka mengambil tempat di dekat kaca lebar dari mana mereka bisa memandang sebagian kota Dallas.

“Maaf kekasaran saya dikantor beberapa hari yang lalu…” Gadis itu membuka pembicaraan. “Soalnya, saya benar-benar lelah dan jengkel. Semua persoalan ditimpakan kesaya. Maksud saya penugasan penerima telepon itu merupakan hukuman buat saya. Saya menolak menangani kasus perkosaan, soalnya terlalu sadis. Tapi siang tadi merupakan penugasan terakhir saya…”

“Apakah mengakhiri hukuman..?” “Ya dan sekaligus dapat cuti sebulan. Sudah tiga tahun saya menantikan cuti besar ini. Dan itulah mengapa saya ingin tugas saya hari selesai dengan cepat. Dan saya mujur dihari pertama saya cuti anda mengundang saya….” Mereka bertatapan, Si Bungsu tersenyum, polwan itu juga tersenyum. Polisi berpangkat letnan itu paling-paling baru berumur dua puluh tiga tahun.

“Kenapa menatap saya terus…” “Soalnya anda amat cantik, nona. Saya tak dapat membayangkan betapa anda menghadapi tugas berat sebagi polisi ditempat anda bekerja. Gadis seusia anda, harusnya menempuh satu dari dua jalan. Pertama jadi istri seorang jutawan, kedua pacaran dengan anak-anak orang kaya. Bertamasya dari satu pantai kepantai lain..” wajah Angela bersemu merah. “Anda merayu saya…” ujarnya dengan senyum. “Adalah bodoh, ada lelaki yang ada didepan anda tidak berusaha merayu anda…” “Anda membuat saya kikuk.. Mmm, apakah anda tahu penyebab kematian anda itu?” Si Bungsu menarik napas panjang kemudian menjawab.

“Karena dia seorang Negro..” “Karena dia Negro dan koran memberitakan dia sebagai pahlawan setelah dia dia berhasil memberi isyarat kepada pasukan Amerika. Yang meyebabkan sepasukan tentara bisa membebaskan pesawat dari pembajakan..” Angela menyambung. “Untuk itu anda datang kekantor polisi, untuk mengetahui alamat pembunuh itu..?” Si Bungsu menatap gadis itu, kemudian mengangguk dan Angela juga menatapnya.

“Apa yang anda perbuat kalau sudah mengetahui alamat pembunuhnya?” “Saya akan membunuh dia pula..” suara Si Bungsu terdengar pelan namun pasti. Gadis itu yakin kalau lelaki didepannya ini bukan lelaki sembarangan. Ada sesuatu yang tersembunyi di balik sikapnya yang tenang ini. Di balik matanya yang bersinar lembut. Namun apalah arti sesuatu ”Yang luar biasa” itu jika dibanding dengan sebuah organisasi maut bernama Klu Klux Klan? Dia jadi kasihan terhadap lelaki ini. Namun dia tidak ingin menyakitinya dengan mengatakan bahwa mustahil untuk menyentuh pembunuh temanya itu.

“Barangkali membutuhkan kerja keras untuk menemukan pembunuh teman anda itu..” “Saya tahu, untuk itulah saya datang kekantor polisi waktu itu…” “Anda berharap disana ada alamat mereka?” “Ya, bukankah polisi mencatat identitas mereka?” “Benar, tapi perlu anda ketahui bahwa alamat yang dia berikan adalah palsu…” “Kalau begitu, saya ingin menemui kedua polisi gadungan itu, menyakan sendiri pada mereka…” “Mereka sudah dibebaskan…” “Di bebaskan?” “Ya, mereka dibebaskan karena ada yang menjaminnya dengan membayar lima ribu dolar…” “Dibebaskan, padahal dengan tuduhan pembunuhan?”

“Di sini berlaku azas hukum Praduga tidak bersalah, artinya sebelum putusan perkara di putuskan pengadilan, maka pelakunya dianggap tidak bersalah. Dan lagi pula yang membunuh teman anda itu bukan mereka…” “Tapi mereka mengetahui siapa pembunhnya..” “Di negeri ini banyak yang bisa diatur….”Mereka terdiam. Lalu Angela berkata lagi.

“Saya tahu anda ingin mencari mereka. Barangkali saya bisa membantu anda menemukannya. Karena saya tahu dimana orang seperti mereka berkumpul….” “Terima kasih Nona….” “Panggil saja nama saya Angel….” “Terima kasih angel…” “Kapan anda ingin mencari mereka?” “Begitu anda beritahu saya, dimana bisa menemukan mereka…” “Kita akan pergi berdua…” Si Bungsu tertegun.

“Maaf, saya tidak bermaksud mengganggu waktu libur anda, sebutkan saja alamatnya. Saya akan mencari sendiri..” Angela tersenyum. “Saya di beri cuti panjang untuk membantu anda. Alamat mereka tidak disebuah tempat. Akan sulit menemukamya kalau anda tidak mempunyai penunjuk jalan…

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-473-474

Begitulah, kedua mereka menjadi sahabat dengan cara yang aneh. Si Bungsu tak dapat menolak jasa baiknya Angela. Di pikir-pikir gadis itu ada benarnya. Kemana dia akan mencari jejak pembunuhan itu dalam kota sebesar dan seganas ini?

Malam itu mereka menghabiskan hari direstoran sambil bercerita. Besoknya, pagi-pagi Angela telah hadir dikamar Si Bungsu. Sarapan bersama, kemudian Angela menceritakan secara ringkas tentang Klu Klux Klan. Namun ketika Si Bungsu mencoba membetulkan beberapa bahagian dari cerita itu berdasarkan yang dia baca di Perpustakaan, gadis itu menatapnya dengan heran.

"Anda mengetahui tentang organisasi itu dengan terperinci dari pada saya..." "Tidak, hanya mengetahuinya dari buku dan majalah yang saya baca di perpustakaan..." "Anda sudah membacanya?" "Ya..."Gadis itu menatapnya dengan kagum. Terpikir olehnya, dia dan teman- temannya dari kepolisian belum pernah keperpustakaan itu untuk membaca apapun. Selesai sarapan, Angela membawa Si Bungsu ke suatu tempat dimana berpusat perdagangan tekstil.

"Disini berpusat agen-agen penjualan tekstil. Saya pernah melihat kedua orang polisi gadungan itu diwilayah ini. Untuk anda ketahui, di balik ramainya jalan ini, tersenyum berbagai jenis bandit. Tapi ini adalah wilayah bandit kelas menengah keatas.." tutur Angela, sambil memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Dari dalam mobil Cadilac berpintu dua model sport berwarna biru laut, mereka menatap jalan george washington yang membelah jantung kota itu.

"Anda kenal orang itu...?" tiba-tiba Angela menunjuk seseorang yang berjalan melintasi jalan ramai tersebut, sekitar dua puluh meter didepan mereka. Sekali pandang Si Bungsu segera tahu, orang itulah polisi gadungan yang dia lumpuhkan beberapa yang lalu, yang satu lagi mungkin tengah dirawat karena luka akibat samurai kecil Si Bungsu didada dan lehernya. Si Bungsu mengangguk, dia bersiap untuk turun menyusul orang itu. Tapi Angela memegang tangannya.

"Tunggu sebentar. Kita tunggu kemana dia masuk, barangkali itu adalah sarang Klu Klux Klan..." Si Bungsu diam mendengarkan. Lelaki yang mereka perhatikan itu masuk kesebuah tempat yang didepannya tertulis King Tekstil Corp. Tempat itu sebuah bangunan tua bertingkat tiga. "oke, mari kita menyusul..." ujar Angela sambil mengepit tas tangan nya dan keluar mobil. Mereka bergegas melangkah sepanjang trotoar. Lalu mendorong pintu berkaca tebal dimana lelaki tadi masuk. Kini mereka berada di sebuah ruangan luas dipenuhi kain bergulung-gulung di atur merupakan gang, banyak sekali. Mereka melihat sekilas punggung lelaki tadi menuju kearah mana.

Mereka mengikuti. Beberapa kali berbelok di antara susunan kain yang tinggi, tiba-tiba saja mereka berhadapan dengan tiga orang lelaki. Ketiga lelaki itu terkejut ketika tiba-tiba muncul dua orang didepan mereka. Yang paling kaget adalah lelaki yang tadi baru masuk. Dia adalah polisi gadungan yang dihantam Si Bungsu di ruang mayat di sebuah rumah sakit Dallas itu. Dia mengeram dan bermaksud menghambur menyerang kearah Si Bungsu, namun teman disisinya memegang tangannya.

"Tenang, tenang..sobat..."katanya. "Jahanam ini yang menyerang kami.."rutuk lelaki itu. "Ya.. tenang dulu..." Mereka terdiam. "Well, sobat anda datang tepat waktunya. Apa yang bisa kami bantu untuk anda?" kata lelaki yang memegang tangan polisi gadungan itu. "Saya hanya ingin tahu alamat orang yang membunh teman saya..."jawab Si Bungsu dengan tenang dan langsung pada pokok persoalan. Angela yang tegak di belakang Si Bungsu, terkejut juga akan keterus terangan sahabatnya ini.

"Hmm, yang anda maksud anda adalah niger itu bukan?" tanya lelaki itu pula dengan nada menghina. "Ya, dialah.."kata Si Bungsu. "Kami tidak tahu siapa si pembunhnya sobat.. Kami membaca pembunuhannya dari koran. Sebagai mana jutaan orang lainnya juga mengetahui dengan cara yang sama..."Si Bungsu menatap ketiga orang itu dengan pandangan yang dingin. "Kalau begitu kawan, kawan anda yang pernah jadi polisi itu barangkali tahu dimana alamat pembunuh itu..." kata Si Bungsu. Suaranya pelan, namun siapapun yang ada diruangan itu tahu, bahwa dalam nadanya yang pelan itu tersirat ancaman! Dan nada ancaman itu diterima dengan cara yang berbeda. Angela mendengarnya dengan hati yang benar- benar khawatir. Kawannya ini terlalu berani. Apa kekuatannya hingga dia berani mengancam orang dalam sarang harimau ini.

Dia mungkin bisa memberi bantuan, tapi dia yakin, ketiga orang itu memakai bedil didalam jasnya itu. Jika terjadi pertarungan, maka keajaiban sajalah yang bisa menyelamatkan nyawa mereka berdua. Akan halnya ketiga lelaki itu benar-benar berang dan agak lucu mendengar nada ancaman itu. Dengan nada menghina lalu dia menjawab. "Kalau saya tahu, kamu bikin bisa apa bung?" "Mau bikin kau mengatakannya...." "He..he..he..Barangkali aku mau bicara kalau kawan perempuanmu itu mau tidur bergantian dengan kami..."

Muka Angela merah padam. Ketiga lelaki di depan mereka tertawa cengar-cengir . Angela ingin menembak mereka, namun dia tahu perbuatanya berarti bunuh diri. Dia ingin membawa Si Bungsu keluar dari ruangan ini. Keluar untuk mengatur siasat. Dia maju dan memegang lengan Si Bungsu. "Kita keluar, Bungsu.." katanya pelan.

Namun terlambat. Ketika lelaki itu sudah menyebar, mereka terkurung di ujung jalan yang satu oleh dua lelaki, diujung yang satu lagi oleh seorang lelaki. Di kiri kanan mereka adalah gumpalan kain yang tinggi.

"Jangan cepat-cepat nona…" kata lelaki yang seorang. Angela tahu, ini bahaya, dia dengan cepat mengambil pistol dalam tas tangannya. Pistol kecil tetapi cukup ampuh. Dia menodongkannya kelelaki seorang itu. Namun lelaki itu tersenyum. "Lihat kebelakangmu Nona. Dan sebaiknya pistolmu itu kau letakan baik-baik dilantai…."

Angela menoleh kebelakang. Dan di belakangnya kelihatan dua lelaki lainnya ditengah menodongkan pistolnya kearah mereka. Angela benar-benar mati kutu. Dia tak meletakkan pistolnya kelantai tapi memasukannya kedalam tas tangannya, dia kini masuk jebakan.

Kalau saja dia bisa menelpon teman-temannya di kepolisian, mungkin masih bisa tertolong. Dia merasa menyesal kenapa tidak menghubungi teman-temannya dulu sebelum masuk kesini. Kini sudah terlambat, dia merapatkan tubuhnya pada Si Bungsu. Menatap kedepan, menatap kearah yang dipandang Si Bungsu. Dia kini memang tak punya pilihan.

"Nah kawan, apa yang kau inginkan sekarang?" kembali salah seorang bertanya. Anehnya kembali Si Bungsu menjawab pelan dan masih dengan nada pelan dan masih dengan nada mengancam. "Saya ingin anda bicara, dimana alamat orang yang membunuh teman Tongky.." "He.. ehe.. Hu.. hu..! Bagaimana kalau saya tak mau bicara, Tuan?" "Anda akan menyesali keputusan itu.. "Tentu saja ketiga lelaki itu tertawa ngakak. Si Bungsu tetap tegak dengan tenang. Kepada Angela yang tegak rapat di sisinya dia berbisik. "Tegaklah di tepi gulungan itu. Tegak dengan tenang…"

Angela menghindar tegak ketempat yang ditunjuk Si Bungsu. Jarak ketiga lelaki itu dengan mereka sekitar enam atau tujuh depa. Angela tidak melihat kawannya itu memakai atau membawa sebuah senjata apapun. Lalu dengan apa dia akan membuktikan ancaman itu, sementara mereka berada di bawah todongan pistol? "Kawan, kalian akan kami bawa kemarkas kami untuk acara pengorbanan bulan ini…"yang satu bicara. "Tidak, kamu harus bicara dimana alamat temanmu yang membunuh temanku itu…" "Hei bajinngan! kau sangka berhadapan dengan siapa makanya berani mengancam begitu.." "Saya beri waktu tiga detik lagi untuk mengatakannya tuan polisi.." ujar Si Bungsu.

Ketiga lelaki itu saling pandang dan merapatkan kepungannya. Si Bungsu membuktikan ancamannya. Dia memutar badan seperti menghadap ke Angela. Saat berputar itu tangannya bergerak cepat. Dari balik lengan bajunya, dua samurai kecil melesat dengan tak terikutkan mata. Dan kedua samurai kecil itu menancap dilipatan siku kedua lelaki yang mengancam itu.

Kedua orang itu merasakan sakit yang amat sangat. Dan ketika mereka mencoba menggerakan tangannya, tak ayal lagi jari-jari mereka jadi lumpuh. Samurai kecil Si Bungsu menancap di urat nadi besar mereka! Kedua pistol mereka terjatuh dan mereka menatap dengan perasaan kecut dan terkejut.

Si Bungsu sudah berdiri disamping Angela. Lelaki yang tadi sendirian dihadapan Angela terkejut melihat temannya. Dia bergerak cepat dan memasukan tangannya ke Jas dimana tersisip pistol otomatisnya. Namun tangan nya tertahan disana, di balik jasnya itu. Ketika Si Bungsu terdengar berkata pelan.

"Kalau mau mengeluarkan tanganmu, jangan ada benda lain. Jika engkau ingin nyawamu masih utuh…" Lelaki itu tertegun, menatap Si Bungsu. Namun dia tidak melihat senjata apapun di tangan lelaki asing itu yang memungkinkan dia melaksanakan ancamannya. Angela menatap dengan berdebar. Tangan lelaki itu pasti sudah menggenggam pistolnya. Dan kini hanya tinggal menarik dan menembak! Lelaki itu ingin mengeluarkan tangannya keluar. Si Bungsu berkata lain. "Kuingatkan, jangan mengeluarkankan pistol kalau tuan ingin tetap hidup…."

Tetapi anggota Klu Klux Klan mana takut diancam. Dia sudah kenyang dengan ancaman-ancaman dan pembunuhan. Makanya dia tahu ini hanyalah ancaman, apalagi yang mengancamnya adalah lelaki yang berasal dari negeri entah berantah, tangannya bergerak dengan cepat dan pistol ditangannya.

Angela juga meraih pistol dari dalam tasnya, namun sebelum pistol itu keluar, dengan kecut dia melihat pistol lelaki itu sudah terarah pada mereka. Jari lelaki itu sudah bergerak menarik pelatuknya, sementara Si Bungsu masih terlihat tegak dengan diam. Tidak ada tindakan apapun untuk membuktikan ancamannya.

Tapi begitu pelatuk itu bergerak, tangan kanan Si Bungsu terayun. Ledakan pistol bergema, pelurunya mendesing tidak jauh dari mereka. Namun lelaki itu tertegak kaku, diantara dua alisnya tertancap benda kecil menancap, dan darah mengalir perlahan. "God, setan…!" keluhnya.

Tubuhnya rubuh dengan samurai kecil tertancap diantara dua alisnya. Angela ternganga. Perlahan Si Bungsu memutar tegak. Menghadap pada polisi gadungan yang kini tak berdaya itu, menghampirinya dan bertanya pelan. "Kini bicaralah, kalau engkau tak ingin nyawamu kuhabisi…" "Jahanam, kau tidak akan hidup lama…" Namun ucapanya terhenti ketika sebuah pukulan mendarat di hidungnya. Lelaki itu terdongak dan hidungnya remuk. "Bicaralah…" "Jahanam…"

Suaranya terhenti lagi, sebuah tendangan mendarat di kepalanya, tulang lehernya berderak patah! Lelaki itu mati. Angela merasa ngeri, Si Bungsu mendatangi anggota Klu Klux Klan yang masih hidup seorang

lagi. “Kau yang terakhir sobat. Ucapan pertama yang harus keluar adalah dimana alamat si pembunuh, atau kau yang akan ku bunuh…” “Kau, anak jadah. Nyawa…”

Hanya itu ucapannya, dan sebuah pukulan dengan sisi tangan menetak di lehernya, lelaki itu mendelik. Tetakan tangan disertai tenaga penuh dan kemahiran yang tak bisa dianggap enteng itu telah mematahkan tulang lehernya. Dia mati!

Perlahan Si Bungsu bangkit, mengumpulkan samurai-samurai kecilnya yang bertancapan di tubuh anggota-anggota Klu Klux Klan itu. Membersihkannya dengan kain woll yang ada disana, kemudian menyisipkannya kembali kesarung kulit yang ada di balik lengan bajunya.

Kemudian menatap berkeliling. Menatap tumbukan kain yang memenuhi ruangan tersebut. Lalu berjalan pada salah satu mayat, merogoh kantong celananya. Mengambil korek api, dan berjalan keonggokan kain woll england, yang terletak di sebelah kanannya.

Dia menyulut api, dan membakar kain woll itu. Angela masih menatap dengan diam. Si Bungsu membakar di beberapa tempat. Lalu membuang korek api yang tadi diambil dari mayat anggota Klu Klux Klan tersebut. Semua perbuatannya di lihat dengan diam dan penuh perhatian oleh Angela.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-475-476

“Mari, kita pergi….” katanya sambil memegang tangan Angela. Gadis itu menurut, mereka keluar dari gudang kain yang besar itu. Mereka menaiki mobil Angela yang terletak satu blok dari gudang kain itu. Angela menghidupkan mesin mobil, kemudian menjalankan kearah Houston Road di sebelah kanan wilayah Centrum City itu.

Di belakang mereka keributan mulai terlihat. Asap mengepul ke udara, api ternyata melahap dengan rakus kain-kain di dalam toko tersebut. Angela menghentikan mobilnya didepan sebuah restoran. “Saya haus….”ujar gadis itu.

Si Bungsu mengikutinya turun. Mereka mengambil tempat duduk di lantai tiga di sebelah depan. Dari tempat itu mereka melihat di ujung sana mobil pemadam kebakaran menuju jalan yang diutara. Ke toko tekstil yang terbakar itu, Angela menatap Si Bungsu dengan tajam. Lelaki di depannya ternyata lahar yang apa bila meledak amatlah berbahaya.

Dia semula menilai lelaki ini adalah lelaki yang ulet dan punya hati yang keras. Namun melihat apa yang dia perbuat, bagaimana cepatnya dia menyudahi nyawa ke tiga anggota Klu Klux Klan, maka nilainya yang semula itu jauh tercecer. Lelaki itu jauh dari sekedar apa yang dia duga. Belum pernah dia menemui dengan lelaki yang sependiam ini, tapi begitu tangguh dan berbahaya. Dia baru melihat kulitnya saja. Dia yakin masih banyak hal lain yang tersembunyi di balik wajahnya yang murung, di balik tatapannya yang sayu.

“Kenapa mereka anda bunuh?” tanyanya setelah lama berdiam diri. Si Bungsu tak segera menjawab. Dia yakin pasti perwira polisi ini akan bertanya hal itu. “Kau akan menangkapku, karena tuduhan pembunuhan?” Si Bungsu balik bertanya, Angela menggeleng. “Kenapa kau bunuh mereka?” “Jika tidak mereka, maka aku yang mereka bunuh…” kata Si Bungsu datar.

“Tapi mereka sudah tidak berdaya” “Mereka memang harus ditumpas, sebelum mereka merenggut lebih banyak nyawa orang-orang kulit hitam..” “Mengapa toko kain itu anda bakar?” “Karena penghasilannya mereka pergunakan untuk membiayai kegiatan anti kulit hitam, membeli senjata…” Angela kembali menatap Si Bungsu, mencoba menyelami isi hatinya. Namun lelaki dari timur ini adalah lelaki yang penuh rahasia. “Apakah engkau masih mau menjadi penunjuk jalanku dalam mencari pembunuh Tongky, Angel?”

Gadis itu menatapnya sesaat, lalu mengangguk sambil meminum jeruk manis di gelasnya, sementara matanya tetap menatap dalam-dalam pada Si Bungsu. Si Bungsu tahu kalau dia di perhatikan oleh gadis itu. Namun dia berpura-pura tidak tahu, dia menghirup pula jeruk manis dingin di gelasnya. “Apakah engkau biasa membunuh?” tiba-tiba gadis itu berkata lagi. Si Bungsu menatapnya, lalu mengangguk pelan tapi pasti. “Sempat kau menghitung berapa jumlahnya? Lima, enam atau tujuh orang yang sudah kau bunuh?” “Kau akan terkejut mendengar jumlahnya, Angel…” “Lebih dari sepuluh?” “Lebih dari enam puluh….! ujarnya dengan pelan dan datar.

Angela merasa tulang belulang nya menjadi dingin. Manusia macam apa yang dia hadapi ini? Lebih dari enam puluh nyawa telah dihabisinya, namun dia menyebut angka tersebut seperti menyebutkan angka-angka biasa. “Kau dibayar untuk pekerjaan mu itu?”

Angela menyesal telah mengucapkan pertanyaan itu. Namun sudah terlanjur, dia siap menanti reaksi marah dari anak muda yang entah kenapa sejak dia melihatnya amat dia sukai itu. Namun anak muda didepannya itu tenang-tenang saja. Tak marah dan tak bereaksi sedikit pun, anak muda itu dengan tenang

menghirup sisa minumannya. Menatap pada Angela dengan tenang. Angela memegang tangan Si Bungsu yang terletak di meja.

"Maaf..." "Tak perlu minta maaf,saya memang dibayar untuk setiap pembunuhan yang saya lakukan.." Angela merasa sesuatu menikam hatinya mendengar jawaban tersebut. "Yang membayarnya saya sendiri. Membayar dengan keselamatan saya. Banyak orang yang menginginkan keselamatan saya. Banyak orang menginginkan nyawa saya, sejak dulu. Jika tak ada jalan yang bisa saya tempuh lagi, maka saya akan membunuh mereka, sebelum mereka membunuh saya.."

Angela menarik nafas panjang, lega. Kalau begitu orang ini bukan pembunuh bayaran, pikirnya. Selain tak ada tampang pembunh bayaran dan dia juga berharap begitu adanya. "Engkau tidak main-main dengan angka diatas enam puluh tadi bukan?" gadis itu seperti ingin memastikan pendengarannya tadi. Berharap anak muda ini berseloroh. Si Bungsu menarik napas panjang.

"Saya tidak tahu buat pembicaraan ini, Angela. Tapi engkau telah berbaik hati dengan menemaniku di kota yang ganas ini. Saya tidak pernah berbohong, apa lagi pada wanita yang saya hormati. Tidak, jumlah enam puluh itu bukanlah guyonan. Barangkali jumlahnya mendekati seratus. Saya telah benyak membunuh orang dari berbagai bangsa. Sebutlah Jepang, Belanda, India, Melayu, Australia, Cina bahkan bangsa saya sendiri..."

Angela mendengar dengan diam. Cerita lelaki ini, tentang pembunuhan yang dia lakukan adalah cerita yang luar biasa, yang rasanya mustahil terjadi. Namun perwira kota Dallas itu sedikitpun tak ragu, bahwa yang diceritakan lelaki ini tidaklah bohong sedikitpun.! "Masih berminat menemani saya mencari jejak pembunuh Tongky..." "Kita berangkat sekarang.." ujar Angela atas pertanyaan tersebut.

Namun, sesaat setelah Angela berkata demikian, Si Bungsu memegang tangannya yang terletak diatas meja. Sentuhan itu membuat Angela mengurungkan niatnya untuk berdiri. Dia menatap Si Bungsu. "Jangan menoleh kemana-mana. Saya merasa ada orang memperhatikan kita, saya tidak tahu dimana. Namun perasaan saya mengatakan hal itu. Barangkali dia akan mengikuti kita. Berbuat sajalah seolah-olah tidak mengetahui apa-apa..."Angela menarik nafas, mengangguk. Kemudian mereka sama-sama berdiri lalu membayar minuman, lalu berjalan keluar. Angela menjalankan mobilnya, lewat spion dia melihat sebuah mobil Jaguar merah di belakangnya membututi "Mereka memakai mobil merah..." katanya. Si Bungsu tidak menoleh, dia sudah tahu. Angela melarikan mobilnya perlahan saja ditengah lalu lintas yang ramai dijalan 5 st.Venus itu.

"Berapa orang di mobil itu?" Angela kembali melihat spion dan menghitung. "Empat orang, Dua didepan dua dibelakang.." Angela melarikan mobilnya ke Country City. Kendaraan dibelakang tetap mengikuti. Ketika mereka mulai memasuki daerah yang jarang pemukimannya, sebuah tembakan terdengar. Kaca belakang mobil Angela hancur di tembus peluru, tembus sampai kekaca depan. Hanya seinci dari samping telinga Si Bungsu.

"Mereka mulai..." kata Si Bungsu tanpa menoleh kebelakang. Angela segera menekan pedal gas. Si Bungsu tetap berdiam diri, sebuah letusan kembali bergema. Namun pelurunya tidak mengenai mereka maupun mobil yang mereka naiki. "Di dalam tas itu ada pistol, kalau kau berniat menghalangi mereka, ambil dan pergunakanlah sebelum mereka mendahului kita.." ujar Angela sambil mendahului sebuah truk didepannya.

Namun Si Bungsu tetap berdiam diri. Mobil merah itu kelihatan lagi lewat kaca spion. Angela membelok tajam kekiri kesebuah gereja Anglikan. Hanya selang berapa lama, mobil merah itu kembali menyusul. Jalanan yang mereka tempuh sekarang kini sepi sekali. Karena tempat ini adalah pemukiman daerah selatan kota ini. Kembali terdengar dua kali letusan dari belakang. Angela membelokkan mobilnya kekanan. Masuk kesebuah jalan kecil yang kiri kanannya di penuhi rumpun bunga yang rimbun.

"Anda tidak berminat menghalangi mereka?" tanya Angela dengan jengkel melihat Si Bungsu diam-diam saja ditempat duduknya. "Tidak. Saya ingin melihat bagaimana polisi Dallas menghindar dari orang yang berniat membunuh mereka, tanpa balas membunuh orang yang akan membunuhnya..."

Angela tahu dia disindir. Dia menggertakkan gigi, membelok dengan tajam kekiri menimbulkan bunyi ban yang berdenyit yang tajam ketika roda-roda mobilnya mencekam miring diaspal. "Yang akan dibunuhnya anda, bukan saya" seru Angela matanya mempehatikan spion, melihat mobil merah itu yang terus memburu diluar jarak tembakan. Untung saja mereka berdua memakai sabuk pengaman, hingga tubuh mereka tidak tersentak kebelakang atau terdorong kedepan mengikuti laju mobil itu.

'"Kau sangka, kau tidak akan di bunuh? Kau akan jadi saksi jika mereka jika aku dibunuh, maka mereka akan membunuh saksinya. Mereka tidak pernah meninggalkan jejak" kata Si Bungsu. Angela tidak sempat menjawab, karena didepannya melintas seorang tua berjalan kaki menyebrangi jalan ke padang rumput dikanannya. Mau tak mau dia terpaksa membanting stir. Mobil melompati parit kecil kemudian melaju diatas lapangan rumput tersebut.

Mobil merah itu turut memburu mereka dengan ikut pula melompati parit kecil itu. Beberapa orang tua yang berjalan di padang rumput menatap dengan heran dan menggerutu dengan peristiwa tak lazim itu. Angela kembali menyetir mobilnya kejalan raya, kemudian berbelok-belok tak menentu dalam jalan-jalan di daerah pemukiman tersebut.

"Berapa harga mobilmu ini?" tanya si Bunggsu sambil matanya untuk pertama kali melirik kebelakang, kemobil merah itu. "Dua ribu lima ratus Dollar, kenapa?" "Mobil yang di belakangmu?" "Lima ribu dollar…" Si Bungsu diam. Dia memutuskan untuk memakai pistol Angela saja. Dia ambil tas tangan gadis itu, membukanya dan mengambil pistol didalamnya.

"Kau bisa mencari tempat yang tepat untuk menjebak mereka?" "Saya usahakan.." jawab Angela sambil berbelok tiba-tiba kekanan. Kemudian memutar dua kali. Angela menekan gas kuat-kuat. Dengan terkejut Si Bungsu melihat betapa mobil sedan yang mereka tumpangi tiba-tiba berbalik menuju kemobil sedan merah yang memburu mereka. "Tembak! Tembak mereka!" teriak yang menyetir.

Namun mobil Angela melaju dengan berzigzag dengan kecepatan tinggi. Sopir mobil merah itu kaget dan pucat. Dia membanting stir kekiri untuk menghindari tabrakan. Namun justru dia menabrak pohon pinus! Sebuah ledakan yang kuat terdengar cukup kuat, sesaat kemudian api menjilat. Angela tidak membuang waktu untuk melarikan kendaraannya pulang.

"Kau berhasil menembak mereka.." ujar Angela. Si Bungsu menarik napas panjang. Ketika Angela melirik kepadanya. Si Bungsu melirik kebawah kedekat kakinya. "Kau melarikan mobil seperti setan mabuk. Pistol itu tercampak ketika mobil berzigzag. Saya tak sempat menembak sekalipun, jangankan menembak menggenggam pistol itu saja aku tidak sempat.." Angela mengerutkan kening, karena dia mendengar suara letusan saat mobil mereka berendengan. "Suara letusan tadi?"

"Letusan orang itu sendiri. Barangkali tembakannya meleset dan sopirnya karena takut atau terkejut justru menabrak pohon itu…" Angela tersenyum dan mengebutkan mobilnya kearah kota. Menjelang masuk kota mereka memasuki pemukiman rumah bertingkat dan mereka masuk kesana. "Kita mampir dan istirahat dan memperbaiki kaca mobil ini.." kata gadis itu.

Si Bungsu memang tidak mempunyai pilihan. Mobil dihentikan disebuah garase dibawah bagian gedung. Angela turun dan langsung menuju ketelpon yang ada disana. Menelepon sesaat, kemudian mengajak Si Bungsu naik lewat tangga berputar. Mereka memasuki sebuah ruang tamu yang karpetnya berwarna biru muda.

"Ini flatku, aku tinggal sendiri. Kamar itu bisa kau pakai, memang kamar khusus untuk tamu. Saya akan mandi dan setelah itu akan membuatkan minum. Di kamar itu ada handuk, kau bisa mandi dan istirahat disana. Kalau minumannya sudah siap nanti akan ku panggil….." Sambil berkata begitu, Angela membuka pakaiannya, sekaligus masuk kekamarnya. Si Bungsu hanya termangu-mangu menatap punggung gadis itu yang putih bersih.

Tak lama kemudian Si Bungsu mendengar dari pintu yang terbuka nyanyian Angela di sela-sela suara desiran air mandi. Dia memutuskan untuk masuk ke kamar yang tadi ditunjukkan Angela. Membaringkan tubuhnya istirahat, ditempat tidur yang empuk dan menerawang, dan tanpa dapat dia cegah matanya terpejam, tidur!

Dalam tidurnya bayangan Angela mendekatinya dan menciumnya, dan menekannya dan dia membalas memeluk, balas mencium. Terasa gadis itu tidak memakai apa-apa di balik kimononya. Terasa hasrat kelelakiannya amat mendesak. Dan tiba-tiba dia tersentak dari khayalan yang memabukan itu. Dan begitu membuka mata, dia melihat Angela diatas tubuhnya. Wajahnya dekat sekali dan terasa lembut. Gadis itu mendaratkan sebuah ciuman yang memabukkan dibibirnya. Ciuman itu lama sekali, makin lama makin panas.

"Aku akan mandi…" ujar Si Bungsu, ketika dia merasa ciuman itu akan berakibat jauh. Angela tersenyum dan turun dari tubuh Si Bungsu sambil menutup kimono tipis yang dia pakai. Si Bungsu turun dari pembaringan, membuka baju dan mengambil handuk dan masuk kekamar mandi. Di sana dia membuka celana. Angela menyiapkan minuman di ruang tamu, ketika dia muncul diruang tamu itu, Angela sudah berpakaian rapi. Menyiapkan makan sore dan mereka makan dengan diam.

"Jika engkau tidak keberatan, dari pada membuang ongkos di hotel, lebih baik pindah saja kekamar itu saja. Saya tak susah-susah menjemput dan mengantarmu kehotel…" Angela berkata setelah mereka selesai makan. Si Bungsu tidak langsung menjawab. Tawaran itu bukannya tidak menarik, di flat Angela ini pasti dirinya terurus, makan tak susah-susah. Tapi tidakkah ini akan berakibat lain? Berada serumah dengan seorang gadis, betapapun juga punya 'resiko'. Misalnya seperti yang terjadi tadi.

Bagi orang Dallas tentu hidup serumah tanpa ikatan resmi, tentu hal yang lumrah sekali. Dan bagi dirinya sendiri pun tidak ada masalah. Namun persoalan akan timbul kemudian. Apakah dia sudah siap menerima akibatnya itu? Dia menghirup minumannya dengan tenang, memakan sepotong roti. Wajahnya tak bereaksi

apa-apa. Namun pikiran nya mempertimbangkan segala kemungkinan. “Apakah malam ini kita akan pergi mencari jejak pembunuh temanmu itu?” “Jika engkau tidak keberatan….” “Baik, kita harus masuk kesarangnya, sebuah tempat perjudian…”

Si Bungsu menatap Angela. Tempat perjudian! Si Bungsu teringat buku tentang Klu Klux Klan yang dia baca di perpustakaan. Bagaimana orang-orang Klu Klux Klan ini mendapatkan dana. Yaitu dari beberapa donatur yang mengusahakan rumah perjudian. Dan dia pun teringat akan kemahirannya berjudi. “Saya ingin sekali melihat tempat perjudian itu..” ujarnya pelan. Angela tentu tidak dapat menebak dibalik ucapan Si Bungsu yang pelan itu.

“Nampaknya untuk masuk kesana, kau harus berpakaian yang pantas..” Angela bangkit menuju telpon. Dia memutar nomor, kemudian berbicara. Nampaknya dia berbicara pada toko yang terletak satu blok dari sana. Toko yang memang melayani keperluan orang-orang di flat itu. Tak lama kemudian pintu diketuk, seorang wanita pelayan toko itu datang mengantarkan satu set pakaian dan Angela membayarnya. “Kau boleh coba, semoga sesuai….”

Si Bungsu memang merasa sudah harus berganti pakaian. Pakainnya sudah di basahi keringat ketika mereka di kejar-kejar tadi. Dia berdiri dan mengambil pakaian yang dipesan tadi. Masuk ke kamar dan pas! Terdiri dari celana berbahan woll dan kemeja panjang dan sepatunya masih baru tak perlu diganti.

“Terikasih, anda bisa menebak ukuran tubuhku..” katanya setelah berada diluar kembali. Kemudian mereka turun, dan sampai di garase kaca mobil yang kena terjang peluru tadi telah di ganti. Angela mengarahkan mobilnya kearah Centrum city. Saat itu hari sudah jam delapan malam. Kota sudah dari tadi bermandikan cahaya gemerlap lampu. “Untuk menhilangkan kecurigaan, kita harus ikut berjudi untuk beberapa saat. Nanti saya akan menunjukkan mana orang-orang Klu Klux Klan…” ujar Angela. “Tidak apa-apa polisi berjudi..” tanya Si Bungsu. “Ini bahagian dari tugas…”jawab Angela.

Dari Kecamuk Perang Saudara ke Dallas Menuntut Balas Episode II 477-478

Di jalan 7 Rd. Stenson, di depan gedung delapan lantai bertuliskan TEXAS ADIOS. Angela memarkirkan mobilnya. Dari gedung bertingkat itu kelihatan sepi dari manusia yang terlihat hanya gemerlap cahaya lampu reklame menggambarkan koboi menunggang kuda dan seorang gadis dengan pakaian merangsang tengah berdiri berkacak pinggang. Di depan gedung itu berderet mobil dalam jumlah yang cukup banyak.

Mereka masuk setelah membayar semacam uang jaminan di kasir. Lalu menuju keruang atas dimana terdapat beberapa buah meja *rollet*. Angela menukarkan sejumlah uang dengan koin untuk taruhan. Nilai koin itu paling rendah lima dollar dan paling tinggi seratus dollar.

Ada sepuluh buah koin bernilai lima ribu dollar, sepuluh buah koin sepuluh dollar, sepuluh buah dua puluh lima dollar dan sepuluh buah koin berharga lima puluh dollar. Jumlah koin itu kalau di tukarkan menjadi sembilan ratus dollar, jumlah yang cukup banyak. Mereka tegak beberapa saat diantara orang-orang yang memasang taruhan. Angela menarik tangan Si Bungsu kemeja yang berada ditengah. Seorang petugas mempersilakan mereka.

Ada sebuah meja penuh dengan angka-angka. Di ujung meja itu terletak rollet yang diputar oleh seorang lelaki bertopi plastik hanya ada pet depannya saja, kebahagian belakang nya di lilit pita karet. Sementara bagian atas topi pet itu terbuka. Sistem permainannya adalah rollet diputar lebih dahulu, sebelum bola menggelinding di piring rollet itu berhenti disalah satu nomor, petaruh memasang taruhan di angka yang dia ingini.

Biasanya taruhan sudah terletak dimeja sebelum rollet berhenti. Dan jika rollet nya sudah berhenti disalah satu angka, maka petaruh yang memasang diangka tersebut menang taruhan. Si Bungsu dan Angela berdiri didepan meja taruhan, rollet diputar orang-orang mulai memasang taruhan dimeja. “Anda ingin memasang?” kata Angela sambil menyerahkan beberapa koin pada Si Bungsu.

Si Bungsu menggeleng. Angela memasang taruhan di angka delapan, ada empat orang memasang diangka tersebut. Beberapa saat kemudian bola kecil seperti krital timah berkilat itu berhenti di angka enam! Angela kalah! Semua yang taruhannya kalah, koinnya ditarik dengan semacam pengait berbentuk cangkul kecil dari plastik. Yang memenangkan taruhan itu hanya seorang, dia memasang sepuluh dollar dan dapat koin kemenangan seratus dollar.

Pada putaran kedua, Angela memasang seluruh koin lima dollarnya di angka enam belas, kemudian memasang diangka lima seluruh koin sepuluh dollar nya. Dan dia kalah lagi, mereka sial dimeja tersebut kemudian pindah kemeja yang satu lagi. Dua kali pindah, akhirnya di meja ketiga Angela berbisik pada Si Bungsu.

“Yang jadi pemutar rollet itu adalah salah satu agen Klu Klux Klan yang cukup penting…” Si Bungsu memperhatikan orang itu. Nampaknya dia adalah seorang Amerika keturunan Yahudi, berhidung bengkok berotot besar. Angela memasang taruhan seratus dollar pada angka sepuluh dua buah. Dan kalah. Selama memasang taruhan dia hanya menang dua kali.

Akhirnya di meja itu, dia hanya punya satu koin, senilai seratus dollar! Angela berpeluh. Sembilan ratus dollar uangnya ludes. Si Bungsu menjadi kasihan. “Boleh saya pasangkan yang terakhir ini?” katanya.

Angela separuh putus asa mengangguk. Si Bungsu maju kedepan, waktu itu yang memasang di meja itu hanya tiga orang. Berempat dengan mereka. Petugas berotot itu mulai memutar rolletnya. Beberapa saat Si Bungsu memperhatikan putaran rollet itu. Orang yang tiga itu memasang taruhan diangka enam dan dua belas dua orang.

Si Bungsu masih melihat. Perlahan, indera judinya yang pernah merajai perjudian di jaman Jepang itu dulu menyelinap perlahan. Dia mendengar putaran rollet itu, memperhitungkan berapa kali lagi putaran rollet itu. Berapa berat bola rollet itu. Dan dia letakkan taruhan terakhir itu di angka satu!

Bola berhenti. Menang! Angela berteriak dan memeluk Si Bungsu. Angka satu, berarti mereka mendapatkan bayaran dua puluh kali lipat. Mereka mendapat kan koin dengan nilai dua ribu dollar! Petugas Yahudi itu tersenyum, meraih taruhan yang kalah dan membayar taruhan Si Bungsu. Lalu memutar lagi dan Si Bungsu kembali mendengarkan beberapa saat. Petaruh yang tiga orang itu memasang di angka enam, tiga dan sebelas.

Si Bungsu mendorong koin yang bernilai dua ribu dolar itu. Meletakkanya di angka tiga belas! Petaruh yang lain melotot matanya melihat taruhan yang besar tersebut, mereka menanti dengan dada berdegup. Bola berhenti, tiga belas! Angela memekik, memeluk dan mencium Si Bungsu. Petugas rollet itu masih tersenyum, meraih taruhan yang kalah dan membayar taruhan Si Bungsu.

Jumlahnya menjadi dua puluh ribu dollar! Pekik Angela dan seruan kagum tiga petaruh lainnya, membuat orang-orang memalingkan kepala. Dan melihat koin menumpuk diangka tiga belas, mau tak mau mereka melangkah kemeja tersebut. Dan sekeliling meja itu jadi penuh sesak.

Dan seperti ada kesepakatan saja, ketika rollet diputar lagi tak seorang pun yang ikut memasang. Mereka menanti dan melihat Si Bungsu. Si Bungsu membiarkan rollet itu berputar beberapa saat. Kemudian berbisik pada Angela yang bergelantungan di bahunya. “Biarkan saja di angka tiga belas itu…..” dan Angela memberi isyarat kalau taruhan mereka tetap di angka tiga belas tersebut. Orang menanti dengan tegang! Dua puluh ribu dollar ditaruhkan sekaligus. Apa yang akan terjadi? Perlahan putaran rollet itu berputar perlahan dan.. KLIK!…bola kecil itu masuk dikotak dimana tertera angka TIGA BELAS!

Orang berseru dan bertepuk tangan, riuh.. Angela nyaris pingsan. Dia tak berani bersorak, dia hanya menggelantung dibahu Si Bungsu. Sambil bibirnya berkali-kali menyebut nama Tuhan. “Oh my god! my God….!” desisnya. Di depannya teronggok uang dua ratus ribu dollar! Untuk membayar jumlah itu, si petugas Yahudi terpaksa menyuruh orang mengambilnya di kasir. Petugas rumah judi itu hampir semuanya berkumpul disana. Berpeluh dan memandang tidak percaya pada orang yang memenangkan taruhan tersebut.

“Anda masih ingin memasang?” kata petugas Yahudi tersebut. “Tergantung anda, jika kalian masih punya uang, saya akan memasangnya..” yang lain bertepuk tangan mendengar ucapan itu. “Anda akan memasang kembali semua uang taruhan itu seperti tadi?” “Benar…”mereka berbisik sesamanya. “Baik, Anda boleh memasang, tapi petugas rolet akan diganti. Ini hanya soal teknis…” “Boleh, asal kalian membayar saja…” “Kami akan membayar berapun nilai kemenangan anda…”

Si Bungsu hanya tegak menunggu dengan tenang. Kali ini pengunjung diminta menghindari tepi meja. Petugas yang dikatakan pengganti itu pun tiba. Seorang lelaki gemuk dengan hidung merah dan berkepala botak. Di sekitar meja itu penuh dengan petugas rollet, Angela berdebar, tegang dan berpeluh. Tapi tidak hanya dia yang demikian. Hampir semua yang disana tegang, berdebar dan berpeluh, kecuali Si Bungsu!

Tak peduli apakah mereka petugas rolet ataupun pengunjung. Meja-meja lain sudah ditutup. Tak ada orang yang berminat memasang taruhan. Semua mereka pindah untuk menyaksikan ’keajaiban’ di meja tengah dimana seorang lelaki berkulit coklat dan gadis Amerika sedang menguras uang bandar. Kejadian itu amat jarang terjadi. Judi adalah bahagian dari penipuan dan pemerasan.

Artinya, setiap orang yang datang kemeja judi yang sudah dipersiapkan seperti itu, maka sebenarnya dia telah menyiapkan dirinya unutk dikuras habis-habisan oleh pemilik rumah judi. Siapa yang menang dan siapa yang kalah seperti sudah diatur. Kalau ada yang menang itu biasanya hal itu ’diberi’. Artinya dalam judi harus ada yang dibiarkan menang dan tepat menebak secara tepat. Kalau tidak rumah judi itu sudah tidak punya daya tarik lagi. Biasanya kemenangan yang sudah di beri itu pada satu, empat lima orang itu telah diperhitungkan.

Kemenangan itu diberi dari seratus kekalahan penjudi yang lainnya. Jadi rumah judi tak pernah mengalami kekalahan.

Jika ada penjudi yang lihai, yang biasanya sekali setahun ada penjudi yang mampu 'menguras' rumah judi, maka itupun bisa "diatur". Meja rollet yang peralatannya berputar itu bisa diatur sedemikian rupa. Punya alat yang rumit yang bisa dikendalikan dari tempat tegak petugasnya. Jika orang memasang diangka 5,7,9,11,23 dan seterusnya. Maka bandar judi tinggal memilh kepada siapa kemenangan akan diberikannya.

Biasanya dia memiilih dari angka yang paling sedikit nilai taruhannya. Jadi bandar membayar sedikit pula. Atau dia tidak memenangkan siapun. Itu bisa dilakukan karena alat mesin rolet itu ada alat yang bisa untuk memberhentikan putaran rolet itu dengan menginjak tombol alat yang ada di lantai kaki petugas. Alat itu terpasang dengan rapi dan tak terlihat, walau di periksa bersama-sama sangat susah menemukannya.

Namun tak jarang terjadi, ada saja penjudi yang tak bisa 'dikerjai' begitu, ada saja penjudi-pejudi otodidak, yang berhasil menguras bandar. Dan jika ini pun terjadi, biasanya sudah ada orang yang 'tidak dikenal' yang merampok atau jika perlu membunuh si pemenang. Dan uang yang telah dimenangkan itu lenyap!

Rumah judi adalah tempat dimana pemerasan atau penipuan dan bahkan pembunuhan dilakukan orang. Dan kini, rumah judi di pusat kota Dallas tersebut tiba-tiba jadi geger karena kemenangan berturut-turut dalam waktu yang singkat yang dialami seorang lelaki berkulit sawo matang yang ditemani gadis Amerika.

Kegegeran tersebut sampai pada pimpinan rumah judi tersebut. Dalam waktu dekat dia sudah tiba disana. Dia melihat orang tengah mengelilinggi sebuah meja dan petugas yang lain berbisik tatkala bos mereka datang, namun si bos memberi isyarat halus dan mereka berbuat seolah-olah sibos tidak ada disana, namun Si Bungsu dapat menagkap isyarat tersebut.

Dia tahu si bos bertubuh atletis dan berpakaian mentereng. Dua orang polisi juga di panggil untuk menyaksikan putaran rolet ini. Si Bungsu tahu, bos judi ini berniat main curang, sebenarnya hal itu sudah terjadi dari tadi, namun dia masih dapat mengatasinya. Dia bukannya tidak tahu kalau rolet ini ada pesawat yang dapat diatur sedemikian rupa. Namun dia dapat mengatasi karena ketajaman indera dan perhitungan yang matang. Angela memeluk Si Bungsu. "Kita berhenti saja.." bisik gadis itu cemas.

Betapun dia seorang polisi namun tetaplah seorang wanita, dia tahu keadaan sangat berbahaya bagi Si Bungsu dan dirinya. "Tak mungkin kita berhenti dalam waktu begini.." ujar Si Bungsu sambil menggenggam tangan Angela menenangkan gadis itu. "Anda siap.." kata petugas botak itu dengan tiba-tiba sambil menggosok-gosokan telapak tangannya.

Si Bungsu mengangguk. Petugas itu memberi isyarat dengan mengangkat telapak tangannya tinggi-tinggi. Orang-orang mengikuti gerakannya dengan seksama. Kemudian tangannya menyentuh pinggir piring rollet. Lalu dengan sebuah gerakan memutar seperti sentakan halus, piringan roolet itu dia putar.

Berbeda dengan petugas yang tadi, mereka memutar dengan kencang. Maka petugas yang ini hanya memutar dengan pelan saja. Kemudian bola mirip kelereng kecil itupun dimasukkan. Dan berputaran diatas angka-angka di piringan rolet itu . Si Bungsu menanti beberapa saat. Piring rolet masih berputar, bola kecil itu juga. Dan tiba-tiba dia bergerak, dia segera memindahkan seluruh uang taruhannya di angka delapan! Angela dan semua orang yang menyaksikan, yang jumlahnya nyaris seratus orang, menarik napas. Kalau orang ini menang, maka dia akan punya uang sebanyak dua juta dolar! Dua juta! Jumlah yang membuat tulang belulang jadi gemertak!

Dan..bola kecil itu tiba-tiba menyelonong ke angka enam! Masih berputar dan bola kecil itu tak cukup kuat bertahan disana, dia bergulir dan menggelinding perlahan kekotak bernomor delapan, dan saat itu piringan rolet itu berhenti! Dan suasana jadi riuh rendah, dari tepuk tangan yang luar biasa!

Angela memejamkan mata dan badannya jadi lemas. Dia menyandarkan tubuhnya ke tubuh Si Bungsu. Para petugas rollet saling pandang tidak percaya. Polisi yang menyaksikan, mendatangi Si Bungsu dan mengucapkan selamat. "Anda luar biasa .."kata polisi itu. "Terimakasih…"

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-479-480

Petugas yang tadi memutar rollet itu terhenyak di kursinya. Tubuhnya penuh dengan peluh dan wajahnya pucat. Belum pernah seumur hidupnya dia mengalami hal tersebut. Belum pernah! Apakah dia tak salah? Pada hal dia telah menginjak alat kecil yang dia dibawah karpet itu. Dan yakin alat itu bekerja sempurna.

Bukankah bolanya tadi masuk kekotak angka enam? Tapi kenapa bolanya bisa keluar dan pindah ke angka delapan? Kenapa? Apakah orang itu memiliki ilmu sihir? Tapi dia tak sempat memikirkan banyak. Sebuah isyarat dari atasannya bikin dia tertegak. Kemudian masuk kekamar pimpinan, dia berdiri dengan tubuh lemas.

“Jahanam…!” Sumpah pimpinannya yang duduk dibelakang meja. “Tapi sudah saya tekan..” “Jahanam kau..!” “Saya…” “Ambil perlengkapanmu dan kau tak usah kembali lagi kesini…”

Dan selesai sudah. Itulah yang dikhawatirkan petugas itu, dipecat! Di depan meja rollet, si bos yang mendatangi meja Si Bungsu, mengulurkan tangan dan bersalaman dengan ramah. “Anda amat beruntung. Selamat... silahkan kekantor saya untuk mengambil cek anda karena kami tidak mempunyai uang kontan sebanyak itu..”

Si Bungsu memegang tangan Angela. Kemudian membawa gadis itu mengikuti si bos kekantornya yang terletak di bahagian tengah pada dinding utara ruangan judi tersebut. Ruangan yang dijadikan kantor itu, adalah ruangan yang mewah. Seluruh lantainya beralaskan beludru berwarna merah darah. Dindingnya di lapisi wallpaper yang menggambarkan air terjun Niagara. Dan disudut ruangan terdapat patung wanita telanjang. Demikian pula gambar wanita berukuran besar yang memperlihatkan bahagian yang seharusnya tertutup.

“Silahkan duduk, anda mau minum apa? *scot, martini*..” “Terimakasih saya minum limun…” “Anda Nona?” “Saya *gin* saja, terimakasih…” “Pakai es?” Angela mengangguk. Si bos mengambil sendiri minuman buat tamunya di sebuah bar mini di dalam ruangan mewah itu. Kemudian menyerahkannya.

“Untuk kemenangan Anda berdua, selamat…? kata si bos sambil mengangkat gelas tinggi, kemudian mereguk minumannya. Si Bungsu mereguk limunnya dengan tenang. Angela juga. “Dua juta Dollar. Jumlah yang tak sedikit. Apakah anda bersedia menanamkan saham anda pada perusahaan kami?’ si bos mulai mengajukan tawaran.

Si Bungsu bertukar pandang dengan Angela. Angela meminum gin dingin di gelasnya sambil memejamkan mata, “Saya bukan pengusaha….”jawab Si Bungsu. “Saya tahu. Anda tinggal…” “Terimakasih, saya tak berminat dengan tawaran Anda…” Bos rumah judi itu tersenyum. Dan mendekati Angela.

“Saya kira, Anda tentu berminat menanamkan uang anda dalam usaha kami, Nona…” “Ah, saya bukan pemilik uang itu…” “Jangan merendah. Kami tahu pasti, uang itu adalah uang anda. Tuan ini hanya memasangkan saja. Secara hukum andalah pemilik uang itu…” Muka Angela jadi merah karena marah. “Uang itu milik kami berdua…”desisnya. “Tidak. Hanya milik anda…” “Kalaupun milik saya, tak seujung kuku pun saya berminat untuk menanamkan saham ditempat anda…” Si Bos hanya tersenyum. Dia makin mendekatkan wajahnya kewajah Angela. “Anda akan mendapatkan kesusahan nona, atasan anda tentu tidak ingin perwiranya ikut berjudi…”

Angela tertegun. Ucapan orang ini diluar dugaannya. Ternyata mereka mengetahui siapa dirinya. Angela menatap Si Bungsu. Lelaki itu tenang-tenang saja. “Lebih baik anda buatkan cek kemenangan yang kami peroleh itu…” Kata Si Bungsu pelan. “Saya sedang bicara dengan pemilik uang itu…”ujar si bos memotong ucapan Si Bungsu. Sehabis berkata begitu lelaki jangkung keturunan Yahudi itu menatap lagi pada Angela.

“Anda tentu tak ingin kehadiran dan ikutnya Anda berjudi diketahui oleh atasan…” Ucapannya terhenti oleh tamparan Angela. Demikian kerasnya tamparan itu. Hingga bibir si bos berdarah. Tapi lelaki itu masih tenang. Dengan tenang pula dia menghapus bibirnya yang berdarah dengan sapu tangan yang dia ambil dari kantong jasnya. “Anda akan menyesali hal ini, Nona. Akan menyesal sangat…”

Sehabis berkata begitu dia bertepuk. Si Bungsu tahu adalah semacam isyarat. Tapi yang di luar dugaan adalah kelanjutan dari isyarat itu. Tiba-tiba saja, dinding yang membatasi ruang kerja pemilik rumah judi itu seperti terangkat keatas. Dan dikeliling mereka, berdiri tak kurang dari dua puluh lelaki dalam pakaian tradisional Klu Klux Klan! Berjubah putih dengan bertopeng dan tutup kepala putih yang hanya kelihatan matanya saja. Mereka semua memakai senjata otomatis.!

“Sudah kukatakan Nona. Anda akan menyesali tingkah anda itu. Anda telah banyak sekali membuat kesalahan pada kami. Pertama menyediakan diri anda menjadi penunjuk jalan bagi lelaki asing mencari markas kami. Dan kalian telah membunh tiga anggota kami kemaren dan membakar toko tekstilnya. Hari inipun engkau datang kemari sebenarnya untuk mencari jejak pembunuh Niger itu, bukan..?”

Angela masih duduk di kursinya. Demikian pula Si Bungsu. Si Bungsu benar-benar tak dapat berbuat apa-apa. Apa yang dia perbuat dalam keadaan seperti ini? Di kelilingnya berdiri kurang sedikit dua lusin orang yang di lengkapi senjata otomatis. Dan dia ingin tahu siapa sebenarnya pemimpin dari orang-orang ini dan orang yang membunuh Tongky.

Dia memandang keliling. Dan tiba-tiba menyadari bahwa rumah judi ini adalah salah satu markas Klu Klux Klan yang terkenal itu. Dia segera ingat buku yang dia baca di pustaka tua itu.Yang mengungkapkan bahwa organisasi iblis ini mendapat suplai biaya, peralatan dan persenjataan berkat beberapa anggotanya yang memiliki rumah judi, rumah lacur dan industri.

Seharusnya dia sudah bisa menduga kalau rumah lacur ini adalah salah satu tulang punggung dari organisasi tersebut. Namun hanya kalau sekedar untuk menduga, sudah cukup terlambat. Kini mereka hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi. Bos judi yang tinggi jangkung itu memberi isyarat, dibawah todongan senjata tangan Si Bungsu diborgol. "Kebetulan kami akan mengadakan upacara di kuil. Dan kami memerlukan korban. Anda berdua datang pada saat yang tepat…"ujar Yahudi itu.

Mata Si Bungsu kemudian ditutup dengan kain hitam. Mereka berdua di masukan kedalam mobil lewat pintu belakang. Si Bungsu mendengar lebih dari empat atau lima mobil yang berjalan mengiringi mobil yang mereka naiki. Mereka berada dalam perjalanan cukup lama. Barangkali sekitar dua jam barulah kendaraan itu berhenti. Tutup matanyya masih belum dibuka.

Dia didorong turun dan jatuh bergulingan diatas tanah berpasir. Dia segera merasakan angin yang bertiup dan merasa di udara terbuka, sepi. Tutup matanya di buka. Didepannya dia lihat ada api unggun. Dia berada disebuah lapangan yang tak begitu besar. Tapi jelas lapangan ini tempat suatu upacara.

Di samping api unggun ada sebuah pentas yang mirip dengan altar sembahyang suatu agama. Di tengah pentas itu ada sebuah pembaringan batu. Dan sekitar lapangan yang tak lebih dari lapangan bola basket itu, kelihatan tegak sosok-sosok lelaki dan perempuan.

Mereka menatap ketengah, kepada orang yang baru datang itu dengan diam. Si Bungsu dan Angela segera diseret ketengah. Menghadap altar yang terang benderang itu. Mereka ditekan sampai terduduk. Kemudian terdengar bunyi gendang,mirip seperti genderang yang dibunyikan suku Indian.

Seiring bunyi genderang tersebut, muncul dua orang berjubah sambil meliuk-liukkan tubuhnya. Dari gerakannya segera diketahui. Kedua mereka berdua adalah perempuan. Hal itu terbukti ketika mereka membuka tutup kepalanya dan melemparkannya ke altar.

Mereka meliuk terus mengikuti irama genderang yang dipukul dari balik api unggun. Berputar dalam sebuah tarian ritual yang lebih banyak daya rangsangnya dari pada daya magisnya. Beberapa saat kemudian mereka membuka jubahnya. Dan dibalik jubah itu mereka hanya memakai kutang dan cawat. Tubuh mereka luar biasa menggairahkannya. Dengan buah dada yang sintal dan pinggang yang padat, mereka meliuk seperti orang ketagihan atau tengah mengharap sesuatu yang merangsang.

Semua yang hadir dengan diam dari balik jubah dan topeng mereka. Kedua orang itu meliuk terus. Tangan mereka menyentuh tempat-tempat terlarang di tubuh mereka sendiri dengan gerakan yang merangsang. Mulutnya mendesah-desah da merintih. Kemudian salah seorang naik kealtar.

Di sana membuka kutang dan cawatnya. Kemudian berbaring diatas pembaringan batu pualam itu. Kemudian meliukkan tubuhnya dengan naik turun, kekiri, kekanan. Kemudian terdengar seperti suara lengkingan. Lelaki bertubuh besar tinggi muncul dan melemparkan jubahnya. Kini dia tak berpakaian!

Ditangannya ada sebuah kapak mirip milik bajak laut zaman dahulu kala. Dia melangkah satu-satu dengan tubuh agak membungkuk kemuka kearah altar dimana perempuan tadi masih mengeluh, menggeliat. Setiba dekat altar lelaki itu mengangkat kampaknya tinggi-tinggi, kemudian meletakkannya kedada perempuan yang telentang itu.

Namun gerakan itu bukan untuk membunuh. Sejari sebelum mata kapak itu mencapai tubuh wanita tersebut, kampak itu berhenti. Dan lelaki itu melompat keatas pembaringan batu tersebut. Kedua kakinya mengangkang diatas tubuh perempuan itu. Dia tegak sambil menatap pada bulan penuh yang bersinar dilangit. Mengangkat tangannya keudara. Dan memekik seperti pekik orang purba.

Di bawahnya, di antara kedua kakinya, perempuan itu tetap menggeliat dan merintih. Kini kedua tangannya justru teracung keatas, seperti menanti turunnya tubuh lelaki itu. Perempuan yang seorang lagi, masih tetap menari-nari disekitar altar. Dari orang-orang yang hadir disitu, tak terdengar suara apapun. Mereka diam menatap dari balik topeng seperti dibius.

Lelaki besar itu duduk berlutut. Menatap pada perempuan yang terlentang diantara jepitan kakinya. Menatap seluruh tubuh nya, dan sekali lagi dia mengangkat kampak tinggi-tinggi, dan dengan mengangkat kampak itu dia menghimpitkan tubuhnya pada tubuh si perempuan.

Angela merasa jijik dan menundukan kepalanya dalam-dalam. Perempuan dialtar itu merintih dan menggelinjang. Meronta, mendengus. Di langit bulan yang bulat besar itu tiba-tiba menyelusup diantara awan-awan yang lembut. Lenyap beberapa saat di dalam palunan awan. Keluar sejenak dan kembali masuk ke awan berikutnya.

Bulan yang besar bulat itu beberapa kali masuk kedalam awan yang seperti menelannya bulat-bulat. Si Bungsu tetap memandang ke altar yang sedang melakukan adegan yang menjijikan itu. Dan tiba-tiba,ketika perempuan yang terbaring dibawah himpitan lelaki besar itu tengah berada dipuncak ganasnya yang hebat, kampak ditangan si lelaki bergerak cepat.

Crep!! tak ada suara lain. Tak ada pekik, tak ada keluhan, tak ada jeritan. Perempuan yang tengah diatas puncak kenikmatan itu mati dengan kepala terbelah dua! sepi! Perempuan yang satu lagi, yang dari tadi menari meliuk-liukkan tubuhnya, kini juga terhenti. Menatap temannya yang mampus dialtar. Dan seperti tersadar dari bius yang hebat, dia memekik histeris, berbalik dan berlari tak tentu arah.

Namun dia hanya jadi tontonan. Dan lelaki yang masih mengangkangi perempuan bugil di altar itu mengangkat kapaknya, dan dalam sebuah lemparan yang penuh perhitungan, kampaknya melayang *crepp*! Kapak itu melekat persis di belahan dada perempuan yang tengah berlari berputar itu.

Dia seperti ditendang tenaga raksasa, tubuhnya tersurut kebelakang, masih tegak beberapa saat dan rubuh dengan tubuh bermandi darah! Kemudian suara gendang ditabuh perlahan, seperti suara magis yang menakutkan! *Dum…Dum dum..dumm*! Angela sempat melihat perempuan itu rubuh dengan kapak membelah dadanya. Dia pingsan disebelah Si Bungsu yang tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab tangan nya masih diborgol.

Sungguh mati, sebagai perwira disebuah kota yang ganas seperti Dallas, dia telah banyak menyaksikan peristiwa-peristiwa yang tak berperikemanusiaan. Namun tetap saja yang dia lihat malam ini, merupakan puncak dari kebiadaban yang pernah dia saksikan. Perempuan dikorbankan begitu saja terhadap nafsu setan kemudian di bunuh dengan kapak, semua dilakukan diacara ritual. Acara keagamaan dan kejayaan organisasi Klu Klux Klan!

Bayangkan betapa banyak sudah perempuan yang sudah dikorbankan dan binasa dalam acara seks dan pembunuhan seperti ini sejak berdirinya organisasi ini tahun 1800-an. Si Bungsu tidak bisa berpikir banyak. Mereka segera digiring kesatu tempat, yang kemudian dia ketahui sebagai penjara. Sekurang-kurangnya tempat itu digunakan sebagai tempat menahan para terhukum menurut Klu Klux Klan.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 481-482

Rumah yang dijadikan penjara itu terdiri dari beberapa kamar. Pintu-pintu hanya berjerajak besi, tak punya daun penutup. Si Bungsu ditempatkan disebuah kamar berukuran 3x3m, bersama seorang lelaki yang nampaknya keturunan Indian. Angela dimasukan ke sel yang terletak persis di depan sel tahanannya.

Dia hanya sendiri dalam kamar tahanan itu. Mereka dimasukan kesana sekitar pukul dua tengah malam. Orang Amerika keturunan Indian dikamar itu segera mengingatkan Si Bungsu pada bintang film Jhon Wyne yang tersohor itu. Tinggi besar dengan mata sipit. Hanya bedanya orang ini berkulit seperti warna tembaga.

“Anda lihat Choncita?” Tiba-tiba saja Indian itu bertanya kepada Si Bungsu, Si Bungsu tak segera menjawab. “Anda bisa berbahasa inggris?” tanya Indian itu pula. Si Bungsu mengangguk. “Choncita, anak gadisku. Berambut panjang hitam dengan anting-anting besar. Dia dibawa tadi keluar bersama gadis yang lain. Mereka juga membawa kampak besarku. Kau lihat dia?”

Si Bungsu tidak menjawab. Dia teringat gadis yang terlentang diatas altar itu, berambut hitam lebat dan beranting-anting besar dan tubuh menggairahkan. Yang mati dipuncak nikmat dengan kepala di belah kapak, ternyata kapak ayahnya! “Kau melihat mereka diluar sana?” Kembali Indian itu bertanya. “Maaf, dia sudah mati…”

Indian itu termenung. Matanya menatap keluar sana seperti mata elang. Rahangnya kelihatan mengeras. Dia bicara sendiri dalam bahasa Indian Comanche yang tidak diketahui Si Bungsu. Si Bungsu teringat lelaki besar yang menggagahi anak Indian ini, juga bertampang Indian.

Sayup-sayup diluar terdengar suara lolong anjing. Tempat ini pastilah diluar kota. Kemana saja orang-orang anggota Klu Klux Klan yang tadi berkumpul di acara persembahan di luar tadi? Si Bungsu tersandar dengan tangannya terikat dengan borgol ke belakang, ketika sesosok tubuh muncul. Dia segera ingat kalau dia si bos rumah judi yang dia sikat uangnya itu.

Nafas lelaki itu menyebarkan bau minuman keras.Tanpa menoleh kekiri atau kekanan dia langsung menuju kekamar tahanan Angela berada. Dia membuka kunci kamar tahanan tersebut. Lalu masuk, tanpa menutupkan pintu dia segera membukai pakaiannya. Angela saat itu tertidur pulas.

Si Bungsu tahu apa yang akan dilakukan lelaki jahanam tersebut. Namun dia tak berdaya, kedua tangan nya masih terborgol kebelakang. “Angela bangun…!” serunya berusaha memberitahukan gadis itu akan bahaya yang dia hadapi. Angela tersentak bangun. Dan memekik melihat lelaki telanjang di dalam kamarnya yang diterangi listrik 100 watt itu. Namun gadis itu yang tangannya juga terikat tidak bisa berbuat apa-apa.

“Sudah ku katakan, kau akan menyesal karena memukul wajahku, Nona..”ujar pemilik rumah judi yang berkebangsaan Yahudi itu. Lalu sekali sergap, Angela sudah berada di dalam pelukannya, bibirnya menjalar kemana-kemana. Angela meronta. Tangan Yahudi itu menyentakan pakaiannya. Terbuka bagian atas. Si Bungsu

mengatupkan bibir. Dia tak berdaya. Belenggu jahanam itu mencekam kedua tangannya kebelakang. Tangan Yahudi itu merenggut lagi, lagi dan lagi!

Angela kian terengah. Tak berkain secabik pun. Indian sekamar dengan Si Bungsu hanya menatap sesaat kekamar didepannya. Dimana tengah terjadi pertarungan yang tak berimbang itu. Kemudian dia menunuduk. Diam seperti patung.

Di seberang sana tubuh si Yahudi itu telah menimpa tubuh Angela yang menggiurkan. Gadis itu berusaha menyelamatkan dirinya. Namun dia hanya seorang perempuan. Dia memang belajar bela diri, karate dan yudo. Dua kali seminggu selama dinas di kepolisian. Namun dengan tangan terikat kebelakang apa yang dapat dia perbuat.

Tangan Yahudi itu meremas-remas dengan penuh nafsu. Angela merasa sakit seluruh tubuhnya. Yahudi itu menghimpit dirinya, Angela menerjangkan kakinya Yahudi itu tercampak kesamping. Kemudian Yahudi itu bangkit, dan menghimpit lagi, menghantamkan tinjunya kepelipis Angela. Angela pingsan!

Dengan leluasa Yahudi itu melaksanakan niatnya. Si Bungsu menggigil, betapa laknatnya. Gadis itu datang kemari karena ingin menolongnya mencari jejak pembunuh Tongky. Kini gadis itu dicemarkan kehormatannya di hadapan mata kepalanya, tanpa dia dapat berbuat secuilpun!

Yahudi itu leluasa sekali karena Angela pingsan. Nafasnya mendengus, bibirnya menjalar keseluruh tubuh Angela yang tidak tertutup. Indian yang anaknya telah binasa setelah dibius, diberi perangsang dan dinodai itu, tertunduk. Lalu suatu saat dia menoleh pada Si Bungsu. Lelaki asing itu dia lihat tertunduk dan matanya basah menahan berang. Dan tubuhnya yang basah bermandi peluh. Dia melihat di bawah cahaya terang 100 watt dalam kamar itu, betapa lelaki itu berdarah tentang pergelangan tangan nya yang di borgol.

Dia tahu lelaki ini ingin melepaskan borgolnya. Usaha nya justru membuat borgol itu memakan daging tangannya. Tapi dia melihat sesuatu ditangan Si Bungsu, seperti pisau kecil. Rupanya dalam usaha membuka borgol itu, membuat samurai kecilnya yang terselip dilengan itu meluncur turun.

Sebuah samurai kecil tergeletak dilantai. Perlahan Indian itu mendekati Si Bungsu. Mengambil samurai itu dan menelitinya. ”Milikmu?” Si Bungsu mengangguk. Dan Indian itu tiba-tiba bergerak cepat. Dia meraih tangan Si Bungsu, meneliti borgolnya. Kemudian ujung borgol yang tipis itu dia masukkan ke lubang borgol. Waktu itu Yahudi di seberang sana selesai. Dia melekatkan pakaian. Kemudian melangkah meninggalkan kamar tahanan.

Lelaki itu menoleh pada Si Bungsu yang tersandar, pada Indian yang terbaring diam, sambil melambaikan tangan. Kemudian dengan wajah berpeluh berjalan keluar. Begitu dia lenyap, Indian itu bangkit. Melanjutkan pekerjaannya. Dan hanya selang dua menit, borgol itu terbuka. Meski terbuka hanya sebelah, Namun bagi Si Bungsu hal itu sudah lebih dari cukup.

Dia bangkit, tapi satu hal dia hadapi lagi. Pintu kamar mereka terkunci dari luar. Tengah dia tegak bingung, lelaki Indian itu memberi isyarat. Dan dia berjalan ke pinggir kamar yang berdinding batu. Si Bungsu masih tetap ditempatnya. Tiba-tiba Indian itu menghantam dinding itu dengan kepalan tangannya. Dinding itu jebol! Dia hantam beberapa kali dan dinding itu rubuh.

“Keluar lewat sini, imbaunya…” Si Bungsu yang ternganga akan tenaga Indian itu buat sesaat masih termangu. Indian itu sudah keluar. Si Bungsu ikut menyelinap di lobang yang pas-pasan badan itu. Dia menyelinap dimana kamar Angela terbaring dalam keadaan tak berkain secabik pun.

Cepat dia menutup tubuh gadis itu dengan kainnya yang terserak-serak. Dan ketika dia memangku tubuh gadis itu dipintu, dia melihat Indian besar itu telah tegak disana, sebuah senapan otomatis tergenggam ditangan nya. “kemana jalan keluar bisiknya?”.

Tanpa banyak bicara Indian itu berjalan duluan, menyelinap keluar dan mendapatkan tubuh anaknya di altar. Hanya kini tubuhnya sudah ditutupi kain putih bersih dengan lambang salib terbakar ditengahnya. Lambang Klu Klux Klan! Indian itu menatap anaknya. Kemudian bergegas mencari jalan keluar. Markas ini nampaknya terdiri dari tiga bangunan. Di tengah ketiga bangunan itu altar tersebut berada. Dekat pintu Si Bungsu mendapati tubuh terkulai. Barangkali lehernya patah. Dan Si Bungsu menduga, orang ini adalah pengawal yang dibunuh oleh tangan si Indian untuk mendapatkan bedilnya.

Mereka berlari cepat dengan Si Bungsu masih memanggul tubuh Angela. Si Indian membawa Si Bungsu kegedung kedua. Disana mereka menyelinap, masuk. Mendapatkan beberapa kamar tertutup namun tidak terkunci. Di sebuah kamar si Indian menyelinap masuk. Kemudian keluar lagi. Dia meyerahkan bedilnya pada Si Bungsu.

“Anda jaga jangan ada yang masuk…” kata Indian itu singkat. Sekilas Si Bungsu melihat kampak besar yang dipakai untuk membunuh kedua gadis di upacara itu berada ditangan si Indian. Indian itu sudah menyelinap lagi kedalam kamar. Si Bungsu menduduk Angela di sebuah kursi di ruang tengah. Dan dari dalam

tiba-tiba dia dengar erangan panjang. Dia menghambur kedalam. Dan Indian itu dilihat tegak dengan kampak berlumur darah.

Di tepi kamar dilihat Si Bungsu sesosok tubuh, yang segera dikenal Si Bungsu sebagai lelaki besar tinggi yang membunuh kedua gadis malam tadi, yang salah satunya adalah anak dari Indian itu. Kepala lelaki yang berwajah Indian itu terbelah dua, persis seperti kepala gadis yang dia bunuh setelah dia gagahi diatas altar tersebut.

"Cepat kita tinggalkan tempat ini…." kata Indian tersebut. Saat mereka berjalan keluar Angela terbangun dari pingsan yang hebat. Dan mulutnya terbuka untuk memekik. Namun Indian itu bergerak cepat. Sebuah pukulan menghantam tengkuk gadis itu. Dia pingsan lagi. Indian itu menunggu lama, dia membopong gadis itu keluar. Si Bungsu mengikuti dari belakang sambil mengawasi dengan bedilnya. "Jalan ini…"ujar si india sambil berbelok kekanan.

Nampaknya dia hapal daerah ini. Jalan yang dia tempuh menuju mobil *pick-up* putih. Indian itu bertindak cepat. Mereka masuk, dan dengan merenggutkan kabel kontak, mengadu kabel positif dan negatifnya mobil itu hidup. Kemudian seperti dilonjakkan menghambur kearah jalan. Memasuki padang rumput, kemudian beberapa kali tembakan terdengar dari rumah tersebut. Kaca belakang dan dinding mobil berkeping dihantam peluru. Namun Indian itu mahir sekali.

Dia melarikan mobil itu, berbelok-belok. Beberapa menit kemudian mereka sampai dijalan raya. Mobil itu melunjur dalam udara pagi yang dingin. Angela siuman. Dan memekik kuat-kuat. Gadis itu amat terguncang atas perlakuan yang dia terima tadi malam. Dinodai oleh si Yahudi pemilik rumah judi tersebut. Dan dia kembali memekik.

"Kuasai diri mu nak…" kata si Indian itu sambil tetap melarikan mobil dengan kencang. Angela menangis terisak. Kemudian merebahkan dirinya ke bahu Si Bungsu yang duduk dikanannya. Si Bungsu hanya diam. Tangan nya memeluk bahu gadis itu dan membelai kepalanya. Mobil itu dilarikan kencang membelah udara subuh. Di arahkan ke jantung kota Dallas. Si Indian terus memacu mobilnya, dan tiba-tiba saja mereka sudah berada dihalaman sebuah rumah bagus. Bangunan rumah itu cukup besar dan berpekarangan luas, namun tidak berpagar.

Seekor anjing besar muncul dan menggonggong. Si Indian membuka pintu, anjing yang luar biasa besarnya itu menerkam. Indian tetap duduk dengan diam. Dan begitu anjing itu sampai kedekat dia, tangannya terulur. Entah dengan cara bagaimana, tiba-tiba saja leher anjing itu berhasil dia cekik dengan tangan kirinya yang berada di sebelah pintu yang terbuka.

Anjing itu meronta, menggelepar. Namun jepitan tangan si Indian itu kuat seperti jepitan besi. Lalu tubuh anjing itu diam tak berkutik. Dengan sekali ayun tubuh anjing yang besarnya tak kurang dari manusia dewasa itu tercampak hingga dua depa. Indian itu meraih senapan yang tersandar dekat Si Bungsu. Meletakkanya di pangkuan Angela.

"Turunlah. Masuk kerumah itu. Lelaki yang menodaimu itu berada dalam rumah ini. Jangan khawatir, dirumah ini dia tinggal sendirian. Paling-paling yang ada hanya seorang pengawal atau ajudannya. Dia bisa kau bereskan dengan senapan ini…" Si Bungsu terheran-heran. Nampaknya si Indian kenal betul dengan sindikat Klu Klux Klan ini. Atau sekurang-kurangnya dia kenal betul dengan si Yahudi pemilik rumah judi itu.

Angela turun, setelah Si Bungsu turun duluan. Gadis itu bergegas masuk dari pintu depan yang nampaknya tak terkunci. Begitu masuk, seorang lelaki yang di kenali Angela sebagai petugas di rumah judi malam tadi, datang menghadang. Namun matanya terbelalak melihat tubuh si Indian yang berdiri di belakang Angela.

Tangannya bergerak kebalik jas, meraih pistol. Angela mengangkat bedil. Namun sebelum bedilnya, meletus. Lelaki yang didepannya sudah terjungkal. Dikepalanya persis tentang dahi, tertancap kampak besar! Indian tersebut bergerak lebih cepat.

"Kamarnya di sebelah kanan, yang pintunya bercat hijau…" Indian itu berkata seperti memberi petunjuk pada Angela. Gadis itu segera menuju kesana. Memasuki ruangan tengah yang seluruh lantainya beralas beludru berwarna putih. Di sebelah kanan ada pintu berwarna hijau, ditengah ruangan itu ada sebuah taman dengan air mancur dan ikan-ikan dari tropis yang berwarna-warni. Angela membuka kamar dengan bedil yang siap dimuntahkan. Kamar itu seluruh lantainya berwarna beludru biru. Di Pembaringan yang besar lagi antik, tertelentang sesosok tubuh. Si Yahudi!

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-483-484

Angela menarik picu bedilnya. Namun sesaat sebelum itu, dia teringat sesuatu. Dia memindahkan sasaran tembaknya dari kepala kebahagiaan lain. Tembakannya menggema. Menghantam paha si Yahudi. Yahudi tersebut terbangun dan meraung. Di pintu dilihatnya gadis yang baru dua atau tiga jam berselang dia tiduri di tahanan, kini tegak dengan bedil yang masih mengepulkan asap. Bibirnya bergerak-gerak pucat dan ketakutan. Demikian takutnya Yahudi besar itu, hingga tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Dia pulang hanya dengan seorang pengawal. Siapa nyana, sebelum matahari terbit, orang baru saja dia nistai, dan siap untuk dijadikan korban dalam acara Klu Klux Klan, kini muncul seperti malaikat maut.

Angela tak segera menyudahi nyawanya. Dia memberi isyarat pada Si Bungsu. Dan Si Bungsu tahu maksud isyarat itu. Dia mendekati pembaringan. Tapi saat itu pula Yahudi itu meraih sesuatu dari bawah bantalnya. Sepucuk pistol! Pistol itu dengan cepat diarahkan pada Si Bungsu, dan sebelum Si Bungsu bereaksi, sebuah ledakan bergema, lelaki itu terpekik. Pergelangannya hancur, pistol tercampak. Angela ternyata bertindak lebih duluan!

“Katakan siapa yang telah membunuh temanku itu…”katanya Si Bungsu

“Jahanam, kau takkan mendapatkan apa-apa…”

Si Bungsu menggerakkan tangan. Samurai kecilnya berpindah dari sisipan di lengan ke tangannya. Tanpa banyak bicara, samurai kecil itu disayatkan ketelinga Yahudi itu, Yahudi itu melolong. Telinganya yang kanan putus! Situasi perumahan di mana Yahudi ini tinggal membuat dia tak tertolong. Rumahnya dibangun di tanah yang luas dengan pekarangan padang rumput dan pohon mahoni. Rumah terdekat ada ratusan meter dari sana, jadi tak bakal terdengar oleh mereka suara-suara letusan itu di rumah mereka.

“Sebutkan siapa yang membunuh kawan ku itu dan siapa yang menyuruhnya..” “Kau laknat..” makinya terputus karena Si Bungsu menyayat hidungnya, dia kembali meraung kesakitan. Yahudi itu akhirnya menyerah. Dia menyebutkan nama dan alamat yang diperlukan Si Bungsu.

“Kau harus melepaskan saya. Kau telah memperoleh apa yang kau inginkan, kau harus sportif..” kata Yahudi bertubuh besar yang malam tadi memuaskan nafsunya dengan memperkosa Angela secara brutal. “Ya. Saya membebaskanmu. Saya takkan menyakitimu seujung kaki pun..” kata Si Bungsu. “Benar?” “Benar!”

Si Bungsu meninggalkan pembaringan itu. Kini yang maju adalah Angela. Gadis itu menatapnya dengan tatapan seperti akan merobek tubuhnya. Yahudi yang malam tadi alangkah ganasnya itu menjadi menggigil. Dia menghimbau Si Bungsu yang baru menyatakan takkan menyakitinya itu. “Tt..tolong saya. Anda mengatakan tadi akan membebaskan saya…” “Ya, saya berjanji dan saya tepati….” ujar Si Bungsu dari pintu dengan tenang.

“Tapi…tapi kawan anda ini…” “Itu bukan urusan saya. Antara kau dan aku tak ada urusan lagi. Tentang gadis itu mungkin kau ada urusan, maka kalian harus menyelesaikan nya sendiri..” Si Bungsu berkata dengan tenang. Wajah Yahudi itu,yang malam tadi begitu ganasnya kini menjadi pucat.

“Ya, kita ada persoalan, bukan? Kita akan menyelesaikannya menurut cara kita..”kata Angela penuh dendam. Sebelum lekaki itu sempat bereaksi, popor bedil di hentakkan Angela ke wajahnya. Yahudi itu kembali meraung. Hampir seluruh giginya rontok. Mulut dan hidungnya hancur. Namun Angela menatapnya dengan dingin.

“Berdiri…” desis gadis itu. Yahudi itu menyumpah. “Berdiri..” ulang gadis itu dengan mulut bedil mengarah kekepala si Yahudi. “Bagaimana aku akan berdiri…” “Ku hitung sampai lima, jika tidak kepalamu kuhancurkan...satu..dua…” Dengan menahan sakit yang luar biasa, dari kakinya yang hancur di tembak Angela tadi, Yahudi itu berdiri dengan menopangkan berat badannya di kaki kirinya yang masih normal.

“Ku beri kalian semua kekayaanku, uang, permata, emas. Saya bersumpah takkan mengganggu…” ucapannya terhenti. Sebuah letusan bergema. Bedil di tangan Angela menyalak. Pelurunya menghantam lengan kanan Yahudi itu hingga putus antara siku dan bahu. Sebelum raungnya habis, sebuah tembakan lagi kembali memutus lengan kirinya. Dia terhenyak duduk di pembaringan dengan kaki remuk dan kedua tangannya putus. Matanya melotot ketakutan menatap Angela. “Yahudi iblis, Klu Klux Klan setan, kau rasakan pembalasanku…” desis Angela.

Sebuah tembakan menggema lagi. Dalam jarak hanya tiga depa itu peluru menghantam selangkangan si Yahudi, peralatan di selangkangannya itu hancur, matanya mendelik, tubuhnya terhempas kebelakang, tertelentang, mampus! Angela sudah membalaskan dendamnya. Meski kehormatannya tak pernah bakal kembali setelah dinodai malam tadi. Namun dia puas telah menjagal Yahudi jahanam itu.

Dia berbalik dan menatap pada Indian yang membawanya kesini. Indian itu, yang anak gadisnya di perkosa dan dibunuh di altar upacara Klu Klux Klan itu, tetap tegak dipintu. Menatap keluar, menjaga kemungkinan yang tak di ingini. Angela menatap Indian tersebut. “Terima kasih pak, anda telah menunjukan sarang serigala ini…” Indian itu hanya menatap sesaat.

“Mari kita pergi, sebentar lagi tempat ini akan ramai..” katanya bergegas menuju kemobil yang mereka curi di markas Klu Klux Klan itu. Mereka segera masuk ke mobil. Kemudian Indian itu menjalankannya. Dia membawa mobil terus keselatan, kearah jalan raya One South. Memasuki hutan lindung, dan berhenti disana.

“Kita memintas hutan ini. Dua ratus meter kita sampai di jalan Two South. Disana kita mencegat taksi…” Dan dia berjalan duluan, memasuki hutan lindung yang terawat bersih itu. Tak lama mereka sampai di jalan Two South yang tadi dikatakan Indian itu. Dalam beberapa menit, mereka sudah berada dalam taksi.

“Kita ke flatku..” kata Angela. “Tidak nona, rumahmu, rumahku atau kalau teman asingmu ini juga punya rumah, kini sudah tidak aman lagi. Setiap saat sudah akan terbakar. Klu Klux Klan tidak akan bertindak tanggung-tanggung. Kita harus mencari persembunyian lain…” ujar si Indian.

Angela dan Si Bungsu bertukar pandangan. Indian itu berkata ‘kita’ artinya mereka kini jadi suatu kesatuan yang terdiri dari tiga orang. Siapa sebenarnya Indian ini? Dan kenapa dia sampai berurusan dengan Klu Klux Klan? Pertanyaan itu tak sampai terjawab. Sebab mereka harus cepat-cepat mencari tempat untuk menyusun langkah.

Angela meminta taksi itu berhenti disebuah telepon umum yang terletak di pinggir taman. Dia menelpon ke kantornya. Menceritakan sesuatu yang terjadi dengan ringkas. Memberi tahu pula tempat dimana dilangsungkan upacara ritual kelompok Klu Klux Klan yang menjadikan gadis Indian itu sebagai korban ritual. Dengan menodai dua orang gadis itu. Menceritakan pula Yahudi yang terbunuh itu.

“Kalau aku mati, sekurang-kurangnya mereka tahu harus mengusut siapa…” katanya setelah kembali duduk didalam mobil di samping Si Bungsu. “Kita harus kehotelku, ada yang ingin aku ambil. Sebentar saja…”ujar Si Bungsu. Indian itu menatapnya. “Dimana, hotelmu…” “Dallas hotel…”

Indian itu tidak bertanya lagi. Mobil diarahkan kesana. Setiba dihotel, setelah meneliti keadaan cukup aman, Si Bungsu bergegas masuk mengambil pakaiannya. Kemudian menitipkan diresepsionis. Dia sendiri dengan berbekal uang dikantong, kemudian berjalan ke mobil dimana Indian dan Angela menunggu dengan diam. Mereka melihat lelaki dari Indonesia itu muncul dengan tongkat kayu ditangannya. Meski heran, namun mereka tak berminat bertanya.

Ketika taksi berjalan, si Indian menyebutkan sebuah tempat. Nampaknya kesebuah tempat di pinggir kota bahagian utara. Melewati daerah perkantoran, kemudian melewati padang rumput yang luas. Ada sebuah hutan yang tak terawat. Taksi berhenti dipinggir hutan tersebut. “Kalau ada yang bertanya, kita tak pernah bertemu. Ingat itu..” ujar si Indian itu pada sopir taksi. Dan menerima bayaran dari Angela. “Yes,sir…”jawab sisopir taksi sambil melambaikan tangan.

Mereka melanjutkan berjalan kaki sambil tetap berdiam diri mengikuti si Indian yang berjalan didepan. Setelah berjalan beberapa saat. Mereka melihat sebuah rumah bertingkat dua dari kayu. Ada asap mengepul. Di halaman ada dua orang lelaki Indian yang tengah bekerja. Ada anjing yang melolong dan menyongsong mereka.

Kedua orang lelaki Indian itu serta merta berhenti bekerja dan tangan mereka dengan kukuh memegang bedil dan menatap yang datang. Anjing itu mendengus dan menjilat kaki si Indian yang terus saja berjalan. Tiba didekat dua Indian yang berhenti bekerja itu dia berhenti sejenak, saling pandang dan masih tanpa berkata sepatah katapun, dia menuju rumah.

Pintu terbuka dan dari dalam muncul seorang perempuan berkulit putih! Perempuan itu belum tua benar. Raut wajahnya masih memperlihatkan paras yang cantik. Baik Si Bungsu maupun Angela segera melihat kemiripan antara perempuan separuh baya di pintu itu dengan gadis yang mati setelah dinodai di altar persembahan Klu Klux Klan malam kemaren!

Perempuan itu menatap si Indian yang baru datang, Indian itu berjalan kearahnya. Tegak beberapa saat didepan si perempuan kulit putih itu. Dari jarak sepuluh meter,Si Bungsu dan Angela melihat si Indian itu seperti berbicara. Kemudian perempuan itu menangis, lalu memeluk lelaki Indian itu. Lalu mereka tegak berpelukan di depan pintu di bawah tatapan mata Angela dan Si Bungsu. Ditatap pula oleh dua orang lelaki Indian yang bertubuh besar yang masing-masing tangannya memegang kampak. Kemudian lelaki Indian itu menoleh kepada mereka. Memberi isyarat untuk datang, Angela dan Si Bungsu mendekat.

Perempuan Amerika itu duluan masuk. “Mari masuk…” ujar Indian itu. Di dalam rumah, keadaannya kelihatan bersih,meski amat sederhana. Kedua Indian yang semula bekerja membelah kayu kini berkumpul dengan mereka.

“Ini, Elizabeth, istriku..” ujar Indian itu memperkenalkan perempuan berkulit putih itu. Perempuan itu mengulurkan tangan pada Angela sambil mencoba tersenyum. Kemudian pada Si Bungsu. Keduanya mereka menyebutkan nama masing-masing. “Mereka teman-temanku, kami sama-sama melarikan diri dari Klu Klux

Klan..” ujar Indian itu menambahkan. “Ini keponakanku Elang Merah, ini adikku Pipa Panjang…” Indian itu memperkenalkan kedua orang Indian yang tadi di luar rumah.

Kedua Indian itu hanya mengangguk. Tidak mengulurkan tangan untuk bersalaman. Indian itu kemudian memperkenalkan siapa dirinya pada Angela dan Si Bungsu. Dia berbicara, bahwa namanya Yoshua. Nama Indiannya adalah Beruang hitam. Mereka berasal dari nenek moyang suku Indian Apache. Yoshua bekerja diperkebunan di utara Dallas, di luar kota Admore. Di perkebunan itu banyak bekerja orang-orang Negro.

Sekali seminggu, setiap sabtu, dia pulang kemari, kerumahnya ini. Namun sebulan yang lalu, di perkebunan teh milik orang Amerika asal scotlandia di Admore itu terjadi kerusuhan. Buruh-buruh menuntut kenaikan upah. Seorang negro mati dibunuh oleh mandor berkulit putih dengan menembaknya dikepala. Peristiwa itu terjadi didekat yoshua. Dia tak dapat melihat orang itu berlaku sewenang -wenang.

Dengan pisau yang ada ditangan nya. Dia serang orang kulit putih itu. Tentu saja Mandor itu bukan lawannya. Si Mandor berusaha menggertak dengan senapan. Namun Yoshua adalah Indian yang berdarah kental. Dia menyerang dan kepala orang kulit putih itu putus! Itu memang kesalahannya. Salah karena membela orang negro, dia melarikan diri. Seminggu bersembunyi.

Tak berani pulang kerumahnya yang terletak didaerah selatan. Takut di tangkap. Tapi ternyata orang-orang perkebunan itu meminta bantuan Klu Klux Klan. Dua orang Klu Klux Klan menangkap Choncita, anak Yoshua dengan Elizabeth. Penangkapan itu disertai pesan. Conchita akan di bebaskan kalau Yoshua menyerahkan diri. Karena cinta pada anak, dia memutuskan untuk menyerah.

Tapi terlebih dulu dia membawa keluarganya secara sembunyi-sembunyi pindah kedaerah ini. Rumah yang tak diketahui siapapun. Untuk menjaga Istrinya, dia memanggil adik dan keponakannya. Dia lalu menyerahkan diri, namun siapa sangka. Ternyata Klu Klux Klan berlaku biadab dengan mengorbankan Conchita setelah terlebih dulu di perkosa.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-485-486

Hari itu mereka istirahat di rumah Indian itu. Si Bungsu tahu, Indian itu ingin membalas dendam atas perlakuan terhadap anaknya. Mereka tidak bisa bergerak tanpa kendaraan dan tanpa senjata. Si Bungsu punya uang. Dengan uang yang ada dia suruh Yoshua membeli dua mobil bekas yang masih baik.

Kemudian membeli bedil dan Amunisi. Sekaligus membeli daging dan keperluan dapur lainnya. Siapa tahu mereka akan terus menjadikan rumah ini sebagai markas besar. Yoshua semula menolak, namun setelah dipaksa berkali-kali akhirnya menerima bantuan itu. Dia menyuruh adik dan keponakannya kekota. Membeli mobil dan senjata secara terpisah. Senjata dan amunisi bisa dibeli dengan bebas di kota ini.

Malam itu entah bagaimana, mungkin Yoshua menganggap Si Bungsu dan Angela sebagai suami istri. Atau dua orang kekasih, mereka ditempatkan di sebuah kamar berdua. Tentu saja yang kikuk adalah Si Bungsu. Namun, tak tidur semalaman membuat dia tak punya daya untuk menolak rasa letih dan mengantuk yang amat sangat. Ketika Angela mandi dia sudah terbaring dan tidur…! Dia terbangun mungkin lewat tengah malam. Didapatinya dirinya berada dalam pelukan Angela. Gadis itu membuka mata begitu merasakan Si Bungsu bergerak. Mereka bertatapan dalam jarak tak lebih dengan sejengkal. Angela tersenyum. “Tidurmu nyenyak sekali…” bisik Angela sambil mendaratkan sebuah ciuman di mata Si Bungsu yang hanya terlongo-longo.

Dan tiba-tiba dia menyadari kalau dirinya ada yang berubah. Artinya pakaiannya terasa ganjil. Senja tadi ketika dia akan tidur, dia masih berpakaian lengkap yang dia tukar dihotel, tapi kini pakaiannya itu tidak melekat lagi ditubuhnya. Kini Yang ada di tubuhnya adalah sebuah piyama yang bukan miliknya, dia tatap tubuhnya dengan merenggangkan pelukan Angela. “Piyama itu dibawa Elang Merah dari kota…”kata Angela

Si Bungsu sebenarnya tidak peduli siapa yang membawa pakaian itu, apakah Elang Merah, elang hijau, maupun elang tak berwarna. Yang terpikir olehnya adalah bagaimana pakaian ini bisa melekat ke tubuhnya, bagaimana pakaiannya bisa bertukar dengan piyama ini. Seperti mengerti kebingungan Si Bungsu, Angela kembali berbisik.

“Aku yang menukarkan pakaianmu dengan piyama. Kulihat kau tertidur lelap sekali, peluhmu membasahi baju. Ku tukar pakaianmu dengan piyama ini…” bisik Angela sambil menatap mata Si Bungsu. “Terima kasih, kau baik sekali….” bisik Si Bungsu. Ya, apalagi yang bisa dikatakan saat itu? Gadis itu telah terlalu banyak berkorban untuknya. Menemaninya mencari jejak pembunuh Tongky.

Dan hal itu justru mencelakan dirinya, di perkosa dalam tahanan! Si Bungsu tak sampai hati melukai hati Angela dengan pengorbanannya yang sangat besar itu. Namun dia juga tidak ingin membohongi gadis ini. Dia cium bibir gadis itu dengan lembut. Dan Angela membalas sambil membelai rambut Si Bungsu. “Maaf atas yang terjadi atas diri mu angel. Saya amat merasa bersa..”

Ucapannya terhenti karena dua jari gadis itu menempel di bibirnya sebagai isyarat agar dia tidak meneruskan ucapannya. Namun perlahan dia melanjut kan ucapannya. “Kalau aku tidak meminta bantuanmu. Tentu diri mu tidak..” “Kalau aku tidak datang ke hotel mu tentu peristiwa itu tak akan terjadi..” potong Angela. Mereka kembali bertatapan. Masih dalam berpelukan.

“Angel…” “Ya?” “Ada yang ingin kusampaikan…” Gadis itu mengangguk dengan masih menatap Si Bungsu. “Ku harap kau tak terkejut….”Angela menggeleng. “Aku tidak hanya mencari pembunuh temanku, tetapi juga mencari seorang gadis…” Si Bungsu berhenti. Dia ingin melihat reaksi gadis itu. Tapi gadis itu tak bereaksi sedikitpun. Tangannya tetap membelai rambut Si Bungsu, matanya tetap menatap mata Si Bungsu, tak berkedip!

“Gadis itu adalah kekasihku..” Si Bungsu menanti dengan berdebar. Namun Angela biasa-biasa saja. “Dia datang ke kota ini. Dibawa lelaki yang bernama Thomas, bekas Kapten Angkatan udara Amerika. Keturunan Ingris-Spanyol. Gadis itu adalah tunangan ku bernama Michiko, gadis keturunan Jepang…”

Si Bungsu berhenti lagi, dan menanti reaksi dari Angela. Dan Angela memang memberikan reaksi, dia merapatkan wajahnya ke wajah Si Bungsu. Kemudian mencium bibir Si Bungsu lama sekali. Kemudian dia menyurukkan wajahnya ke dada Si Bungsu, lalu berkata pelan. “Aku tak peduli siapa yang kamu cari. Juga siapa dirimu. Dan bahkan aku juga tak peduli kalau kau tinggalkan setelah kau temukan kekasihmu itu. Itu hakmu, mungkin aku akan turut gembira atau malah sedih. Aku tak memikirkannya kini.

Yang aku pikirkan kini adalah. Betapa aku akan tetap bersamamu, apalagi kau belum bertemu dengan kekasihmu itu. Atau bertemu dengan gadis lain yang lebih memikat hatimu…”ujar gadis itu dengan mata basah. Sepi.

Si Bunggsu memejamkan mata, merasa jantungnya ada yang menikam pilu. Merasa ada relung hatinya terenyuh, melihat sikap Angela, Perwira polisi Dallas itu. Betapa teguh dia menerima kenyataan ini. Si Bungsu merasakan matanya panas. Berair. Dia tidak menangis. Namun ada sesuatu yang amat menggundahkannya, sesuatu yang tidak dia ketahui.

Berapa panjang lagi jalan hidup berliku seperti ini harus dia tempuh? Dia dekap tubuh Angela dan belai rambutnya. Dia cium rambutnya yang harum. Tuhan, dimana terminal tempatku berhenti. Tempat dimana aku tak lagi diburu rasa bersalah seperti malam ini, bisik hatinya. Ketika subuh besoknya Si Bungsu terbangun. Saat akan kekamar mandi, dia memalingkan wajah kepembaringan. Menatap Angela yang tidur nyenyak.

Wajahnya yang cantik seperti berbinar bahagia. Dia mandi dan mencuci seluruh tubuhnya dan berendam dalam bak dengan air panas. Lalu dia berwudhu dan sembahyang subuh. Ketika dia mengucap salam, dia lihat Angela duduk di pembaringan. Dia melilitkan selimut sebatas pangkal dada.

Memperlihatkan bahagian atas tubuhnya yang bersih. Gadis itu menatap nya dengan mata berbinar. “Engkau sembahyang?” Si Bungsu mengangguk. “Engkau muslim?” Si Bungsu mengangguk “Umat Mohammed?” Si Bungsu mengangguk. Sepi.

Mereka saling pandang. Si Bungsu masih berlutut di lantai yang dialas karpet hijau. Sedangkan Angela di pembaringan yang malam tadi mereka tempati berdua. “Apapun yang telah terjadi bersamamu Bungsu, aku sudah sangat bahagia. Merasa amat bahagia. Dulu aku pernah punya seorang calon suami, kami sama-sama di perguruan tinggi. Suatu hari dia terbunuh dijalan raya. Nampaknya seperti kecelakaan biasa. Tapi aku ragu, aku curiga dia dibunuh.

Sebab dia bintang basket. Saat itu, sepekan akan bergulirnya liga basket di kota Texas ini. Ada yang meminta dia di transfer dengan bayaran yang mahal. Dia menolak, malah dia datang ke pimpinan liganya dan memberitahukan semua nya dan malah dia minta di gaji dengan wajar. Pimpinan liga nya menolak. Dia masih main dua putaran. Ketika didesakkan kenaikan honor yang layak tetap tidak diterima.

Maka dia memutuskan pindah dengan mengambil tawaran bayaran mahal itu dengan fasilitas rumah dan mobil. Dia mengatakan akan menikahiku setelah pindah klub. Tapi,terjadilah musibah itu. Dia mati, seperti mendapat kecelakaan. Setamat dari universitas, saya memutuskan untuk masuk kepolisian. Setahun berdinas, saya ceritakan kecurigaan saya itu ke atasan.

Dia berjanji akan membantu saya menyelidiki, ternyata dugaan saya benar. Kekasih saya itu dibunuh oleh orang dari bekas klub nya itu. Mereka diseret kemeja hijau. Dan saya tetap berdinas dalam kepolisian…”Angela diam sejenak. Memandangkan kedepan seperti menatap masa lalunya yang amat pedih. Si Bungsu bangkit menghampirinya, memeluk dan membelai rambutnya. “Mandilah, mungkin hari ini banyak yang akan kita kerjakan…”bisiknya.

Angela bangkit, tegak rapat di depan Si Bungsu. Menatap anak muda itu dengan matanya yang basah. Kemudian mencium pipinya dan berjalan kekamar mandi. Selesai sarapan, mereka berkumpul diruang tengah.

Jumlah mereka berlima yaitu, Bungsu, Angela, Yoshua, adik yoshua Pipa Panjang dan keponakan mereka Elang Merah.

Atas pertimbangan, bahwa Elizabeth tak mungkin tinggal sendirian dirumah, khawatir ada apa-apa, maka salah satu dari mereka harus tinggal menemani. Yang tinggal adalah pipa panjang. Mereka merencanakan akan bergerak dalam dua kelompok, yang pertama Angela dan Si Bungsu, yang akan mendatangi alamat pembunuh Tongky, yang disebutkan oleh Yahudi pemilik rumah judi itu. Sedangkan yoshua dan keponakannya akan pergi ke tempat upacara dimana anaknya di korbankan.

Dia harus mengambil mayat anaknya itu dan menguburkannya di suatu tempat. Sebab jika tidak begitu, arwah gadis itu tidak akan tentram menurut ke percayaan mereka. Dengan dua kelompok ini tujuan yang akan mereka capai tentu akan lebih cepat terlaksananya, makanya kemaren Si Bungsu menyuruh membeli dua buah mobil. Angela menjalankan mobil. Gadis itu memakai baju berwarna merah darah dan sebuah saputangan melilit di lehernya. Mereka sama-sama berangkat dari rumah di sebuah hutan yang terpencil itu. Ketika akan berangkat Yoshua memeluk istrinya Elizabeth. Perempuan kulit putih itu menangis dan memeluk suaminya. Baik Si Bungsu maupun Angela melihat ada semacam kabut misteri dalam kehidupan orang itu. Mereka pasangan ganjil, seorang Indian dengan perempuan kulit putih. Walau saat itu hal ini sudah lumrah, tapi seperti ada hal lain yang melingkupi kehidupan mereka. Apa lagi kalo diingat, Elizabeth adalah perempuan kulit putih yang cantik. Sementara Yoshua, berwajah keras dan kaku. Masih kental Indiannya dan apalagi latar belakangnya sebagai buruh perkebunan.

Namun betapun jua, orang-orang pasti bisa menduga kalau mereka adalah pasangan yang amat mengasihi. Di perjalanan mereka tak banyak bicara. Sebelum berangkat mereka sudah sepakat untuk mendatangi tempat-tempat yang akan mereka tuju. Dan mereka berjanji pada Yoshua. Kalau urusan mereka dan masih hidup akan kembali mendatangi rumahnya.

"Kau melihat sesuatu yang ganjil dalam hubungan Yoshua dan istrinya?" Si Bungsu bertanya tatkala mobil itu memasuki kota. "Seperti ada sesuatu yang terpendam.." sambung Si Bungsu. Angela mengangguk sambil memperhatikan jalan di depannya. Arus lalu lintas kini amat ramai setelah mereka memasuki kota. "Bungsu…" "Ya..?" "Aku takut…" Si Bungsu mencoba menentramkan hati gadis itu. "Kau bisa turun dan menunggu di suatu tempat, Angela. Biarkan saya yang masuk sendiri…" "Tidak. Saya bukan takut pada pertarungan yang akan terjadi. Tapi aku takut akan kehilangan mu…"

Si Bungsu menarik nafas panjang. Dan mereka pun sampai. Di depan mereka ada sebuah bangunan yang tengah dikerjakan. Nampaknya sebuah supermarket. Mesin derek terdengar berdengung mengangkat plat-plat nikel untuk di jadikan dinding. Buruh terlihat mondar-mandir dengan helm plastik warna merah di kepala. Pakaian mereka dari kepar berwarna jingga. Angela memarkirkan mobilnya di deretan mobil para pekerja bangunan tersebut.

Dia membawa tas tangannya. Di dalamnya ada sepucuk senjata pistol *magnum*. Si Bungsu turun lebih dulu. Angela melihat dan heran, sama seperti kemaren tatkala melihat Si Bungsu, kemana-mana membawa tongkat kayu. Sampai saat ini keingin tahuannya tentang tongkat kayu itu belum terpecahkan apa perlunya tongkat itu dibawa-bawa. Apakah tongkat itu semacam bedil? Melihat model nya yang lurus dan kurus, tongkat itu mustahil sebuah bedil. Dia turun menyusul langkah Si Bungsu.

Mereka memasuki kantor. Bertanya pada seorang security, petugas itu menunjuk sebuah tempat di sudut. Di bahagiaan itu terlihat sekelompok laki-laki tengah istirahat. Mereka juga berpakaian seperti pekerja lainnya. Namun topinya berbeda, sekuriti mengatakan kalau kelompok itu adalah para mandor yang lagi istirahat.

Si Bungsu dan Angela melangkah kesana, setelah menerima badges untuk tamu yang disematkan didada sebelah kiri. Kelompok itu berhenti bicara atau minum tatkala mereka sampai disitu. Seorang lelaki maju sambil menyentuh ujung helmnya sebagai penghormatan kepada Angela.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 487-488

"Nampaknya Anda mencari seseorang?" katanya ramah. Pertanyaan itu pasti untuk Si Bungsu. "Benar, saya mencari Tuan Macmillan…" "Macmillan?" "Ya.Macmillan…"Seorang lelaki maju. "Tuan mencari saya?" "Anda bernama Macmillan?" "Benar. Ada yang bisa saya bantu?" Angela maju dan memutus. "Macmillan dari Bloomington, apakah Tuan orangnya?" "Oo, kalau begitu bukan saya…" lelaki itu menoleh kiri kanan, lalu berseru pada seseorang di balik tiang sekitar sepuluh depa dari mereka. "Hei, Macmillan! Ada seseorang mencarimu…"

Lelaki yang dipanggil itu menoleh dan menghampiri mereka. Di tangannya ada sebuah gelas yang berisi kopi panas. Sementara dua lelaki yang pertama kali bicara dengan Si Bungsu mengundurkan diri setelah mengangguk sopan dan setelah Si Bungsu mengucapkan terima kasih.

Lelaki yang datang itu seorang yang bertubuh besar, berotot kokoh dengan cambang lebat. Si Bungsu merasa jantungnya berdenyut. Inderanya mengatakan, inilah orang itu. Angela mundur beberapa langkah. Kelompok staf yang enam atau tujuh orang itu melanjutkan obrolan mereka. "Halo, Anda mencari saya?" tanya orang itu.

Si Bungsu mengangguk sambil menatap tajam. Samar-samar mengingat kembali orang yang duduk dalam taksi, yang membaca koran tatkala mereka menunggu taksi itu mendekat di depan Hotel Dallas bersama Tongky. Orang itu bertopi, namun samar-samar wajahnya dapat dia ingat. Samar sekali, tapi pasti. "Rasanya kita belum pernah bertemu…" ujar lelaki bernama Macmillan itu. "Anda salah. Kita pernah bertemu…." kata Si Bungsu datar.

Dan lelaki itu menangkap nada yang lain dalam ucapan lelaki asing yang ada didepannya itu. Dia menatapnya juga dengan tajam. "Well, Saya sudah katakan kita belum pernah bertemu, dan saya tak suka gaya anda *stranger*…!" "Saya tahu, anda tidak menyukai saya seperti saya tidak suka anda.." jawab Si Bungsu. Pertengkaran itu terdengar oleh kelompok pekerja yang ada di belakang mereka. Orang-orang itu tentu saja tertarik dan menghentikan pekerjaan mereka. Lalu menatap pada dua orang itu. "Nah, nampaknya kalian ada urusan penting. Kini saya telah anda temui. Lalu anda mau apa…?

Sebagai jawabannya, Si Bungsu mengembang koran ditangannya. Memperlihatkan pada orang itu. Halaman pertama koran itu memuat gambar Tongky yang tertawa ketika di lapangan Udara Mexico, namun diatasnya di bawah judul besar, tertulis : 'VETERAN PERANG VIETNAM BEKAS PASUKAN BARET HIJAU INGGRIS, MATI TERBUNUH DI DALLAS HOTEL'

Para mandor di belakang mereka juga melihat kekoran itu. Mereka diam tak mengerti. Macmillan juga menatap koran itu. Wajahnya sesaat jadi tegang. Namun cepat dia kuasai dirinya. "Apa yang ingin kau sampaikan tentang itu, *stranger*?" "Saya ada disana, ketika dia terbunuh. Dan juga anda disana Tuan Mac Millan.." "Anda keliru, stranger. Saya tak pernah pelesiran di hotel mana pun.." "Anda memang tidak pelesiran. Anda kesana untuk membunuh veteran perang Vietnam tersebut…" sepi. Semua terdiam. Sepi yang mencekam.

"Anda salah menuduh orang, *stranger*.." "Tidak, saya punya saksi. Yahudi pemilik rumah judi yang sekarang sudah mati.." Lelaki itu tiba-tiba berbalik dan berjalan menuju kearah temannya. Namun Si Bungsu terdengar berkata. "Jangan meninggalkan tempatmu, Macmillan…" "*Stranger*, Anda mencari gara-gara…" "Tidak, saya menuntut kematian teman saya.."

Nah, kini jelas sudah. Lelaki itu tertegun. Lelaki-lelaki yang lain, yang enam atau tujuh orang itu juga terdiam. Seseorang berbicara dari kelompok mandor itu. "Well, Tuan. Saya juga membaca koran itu beberapa hari yang lalu. Menurut koran itu dia terbunuh oleh orang Klu Klux Klan, begitu bukan?" "Anda benar tuan,…" jawab Si Bungsu tenang. Lelaki itu batuk beberapa kali, kemudian terdengar dia bertanya.

"Nah, kalau yang membunuhnya adalah orang Klu Klux Klan, apa hubungannya dengan Macmillan?" "Dia bahagian dari kelompok itu, Tuan…" Para pekerja itu kaget. Mereka menatap pada Macmillan dari Bloomington itu, kemudian menatap pada Si Bungsu. 'Saya tak berniat melayani anda, *stranger*. Anda ngawur…" "Saya punya saksi, seorang perwira polisi.." Si Bungsu menunjuk pada Angela. Angela mengeluarkan Badge polisi identitasnya yang terbuat dari kuningan sebesar kartu dari dompetnya. Memperlihatkan pada orang itu. "Saya mendengar pengakuan seseorang tentang pembunuhan itu. Dan Tuan adalah orang yang melakukannya.." Angela berkata tegas.

Macmillan tiba-tiba bersuit. Isyaratnya terdengar oleh hampir semua orang. Tak lama, empat laki-laki berpakaian buruh muncul ditempat itu.muncul dengan berbagai macam alat pemukul. Ada yang membawa linggis, ada yang membawa kayu sedepa. Si Bungsu masih tegak ditempatnya. Sementara kelompok mandor itu mundur. Mereka jadi takut berurusan, ini masalah Klu Klux Klan.

Mereka benar-benar tak menduga kalau dalam kelompok mereka ada seorang pembunuh dan beberapa orang buruh berada dalam kelompok Klu Klux Klan yang di takuti sekaligus dibenci. Keempat lelaki itu mengurung Si Bungsu. Macmillan nampaknya sudah bersiap-siap sejak jauh hari. Mereka tahu lambat atau cepat, identitas mereka akan diketahui. Karena itulah sebagai mandor dia menyusupkan beberapa orang anggotanya untuk melindungi dirinya dari berbagai kemungkinan.

"Selesaikan dia, ..kecuali perempuan itu.." ujarnya sambil bergerak untuk pergi. "Anda jangan pergi, Macmillan…"ujar Si Bungsu. Macmillan berhenti tersenyum. "Saya takkan pergi jauh stranger, saya akan menyaksikanmu di buat mainan.."

Dan dia bergerak lagi, namun Si Bungsu kembali mengingatkannya. “Selangkah lagi anda menjauh, Macmillan. Anda tak akan sempat lagi menyesal” Tiba-tiba Macmillan berbalik, dan gelas ditangannya dilemparkan kemuka Si Bungsu. Jarak mereka hanya sekitar lima depa. Lemparan itu demikian terarahnya, menuju lurus kemuka Si Bungsu. Namun sekali sabet dengan tongkat kayunya, gelas itu hancur bertaburan. Angela kagum juga melihat ketangkasan Si Bungsu dengan tongkatnya itu. “Selesaikan bajingan itu..!” perintah Macmillan sambil berbalik melangkah pergi.

Namun tiba-tiba langkahnya terhenti seiring dengan teriakan sakit dan kaget oleh lemparan Si Bungsu. Tongkat itu jatuh kelantai setelah menggetok kepalanya. Dengan marah yang tak terkendali dia mencabut pistol dari bajunya. Angela sadar bahaya akan mengancam. Dia merogoh pistol dalam tasnya. Celaka tasnya tertutup. Dia harus membuka resleting penutupnya. Sebelum tasnya terbuka, moncong pistol Macmillan sudah terarah ke arah Si Bungsu. Namun hanya sampai di disitu, saat terdengar ucapan Si Bungsu. “Sudah kukatakan, selangkah lagi anda menjauh, Anda takkan sempat lagi merasa menyesal…” ucapan itu diiringi kibasan tangan kanannya ke arah macmillan.

Sedetik setelah itu, kepala Macmillan tersentak. Tubuhnya tertegak. Di antara dua matanya tertancap sebilah samurai kecil. Tegaknya kembali tertegak lurus, sesaat kemudian tubuhnya rubuh kearah depan. Wajah dan keningnya terhempas ke lantai beton. Samurai kecil di antara alisnya tertekan amblas kedalam! “Itu pembalasan atas kawanku.Negro yang kau bunuh di depan Hotel Dallas..” ujar Si Bungsu perlahan.

Sampai disitu, orang-orang yang menyaksikan itu hanya terlongo-longo. Macmillan terkenal jagoan yang jarang menemukan lawan seimbang. Kini mereka melihat betapa orang yang mereka takuti itu mati dalam waktu yang singkat tanpa sempat berbuat apapun! Dia sudah mencabut dan menodongkan pistolnya pada orang asing itu, namun kibasan samuarai kecil orang asing itu jauh lebih cepat!

Tapi empat orang anak buah Macmillan itu belum paham apa yang terjadi. Mereka dengan kayu dan linggis ditangan, serentak maju dari empat posisi mengerubuti Si Bungsu. Dan terjadilah apa yang harus terjadi! Ke empat orang Klu Klux Klan yang sangat di takuti itu terjengkang malang melintang. Yang datang dari depan dengan linggis, di hantam hidungnya oleh Si Bungsu dengan pukulan yang amat telak.

Linggisnya masih dalam posisi diatas kepala untuk dihantamkan kekepala Si Bungsu saat orang asing itu menghantam hidungnya. Dan mematahkan empat giginya, dia jatuh dengan berlutut menahan sakit. Yang dikanan dan belakang kena sepakan yang membuat dada mereka seakan pecah. Dengan mata melotot dan memuntahkan darah mereka terpelanting dan roboh kebelakang. Yang dikiri yang menyerang dengan sepotong kayu, kena sapu kakinya. Jatuh berdebum dan sebuah hentakan tumit didada membuat dia berhenti bernafas.

Hanya hitungan detik, perkelahian itu selesai. Dan lima orang anggota Klu Klux Klan itu pada terbelintang, termasuk Macmillan. Mandor yang lain, yang tadi mengobrol dengannya, hanya menatap dengan diam. Di hati mereka tersimpan rasa jijik dan takut. Jijik dan takut pada kelompok Klu Klux Klan yang terkenal tidak berperikemanusiaan itu. Mereka benar-benar tak menduga, bahwa diantara mereka, ada orang dari kelompok pembunuh itu. Dan mereka benar-benar tak pernah menduga, ada lelaki asing yang demikian tangguhnya.

Si Bungsu perlahan melangkah kearah mayat Macmillan yang tertelungkup. Darah menggenang di lantai beton di bawah wajahnya. Di balikkannya badan Macmillan, kemudian mencabut samurai kecil yang menancap di kening Macmillan. Perlahan di sengsengkan lengan bajunya sebelah kanan. Di lengannya itu terlilit ban karet tipis, dan disana masih ada dua samurai kecil yang terselip. Si Bungsu menyisipkan samurai kecil yang tadi menempel di jidat Macmillan.

Kemudian menutup lengan bajunya. Semua gerakan itu seperti sengaja dia perlihatkan kepada semua orang yang ada disitu, termasuk pada Angela yang masih mengenggam Magnum yang tak sempat dia gunakan. Kemudian mengambil samurai yang tadi dia gunakan menjitak kepala Macmillan.

“Maafkan aku Angel, kau menyangsikan kekerasan yang aku lakukan pada orang sebangsa mu..” ujar Si Bungsu saat sudah berada di mobil yang di sopiri Angela. Gadis itu meminggirkan mobil di bawah bayang-bayang sebatang pohon oak yang rimbun. Dia menatap Si Bungsu yang menunduk diam. “Peluk aku..please”ujarnya.

Perlahan Si Bungsu menoleh dan mereka bertatapan, Si Bungsu merangkul gadis itu, yang kemudian merebahkan kepalanya didada Si Bungsu. Lama mereka terdiam sambil berpelukan. Perlahan Angela meraih tangan Si Bungsu, menyingkap lengannya dan memperhatikan tiga samurai kecil yang tersisip disana. “Kini engkau percaya kalau aku sudah membunuh puluhan orang,bukan…”

Angela tidak menjawab, dia masih memperhatikan samurai-samurai kecil itu. Banyak yang ingin dia katakan. Terutama pada kekagumannya pada lelaki tangguh ini dalam mempertahankan hidupnya yang amat keras. Namun dia tak tahu harus memulainya dari mana. Sepi!

Dari Kecamuk Perang Saudara Ke Dallas Menuntut Balas episode 489-490

Yoshua, Indian yang menolong Si Bungsu itu, menjalankan mobilnya dengan pelan ketika memasuki tempat dimana malam sebelumnya dia masih ditahan. Dia menghentikan mobilnya jauh diluar pekarangan. Dibawah bayangan pohon. Lalu mereka berdiam sejenak di dalam mobil memperhatikan situasi pada ketiga bangunan yang ada di bahagian depan sana. Sepi.

Kemudian Yoshua dan keponakannya, Elang Merah turun dari mobil. Kedua mereka berbekal bedil dan kampak di pinggang. Mereka berpencar, Yoshua masuk dari arah depan kiri, ponakannya dari samping kanan. Bangunan itu kelihatan sunyi. Namun kedua Indian itu dapat membau bahaya dari gedung-gedung yang kelihatan sepi itu. Indera mereka yang terkenal tajam, yang mereka warisi dari nenek moyangnya, meski telah puluhan tahun hidup dikota, tetap saja masih mereka miliki.

Yoshua segera menelungkup ditanah, sebelum serentetetan tembakan membongkar tanah sejengkal dari tempatnya. Dia berguling kekanan. Masuk keparit kecil tatkala tempat sekitarnya di hujani tembakan yang gencar. Sepi. Lapangan di sekitar bangunan itu di tumbuhi rumput setinggi lutut. Sebenarnya tidak ada yang bisa sembunyi dari sana selain tikus dan marmut. Namun kedua Indian itu lenyap dari pandangan, tak ada benda lain yang bergerak.

Lambat-lambat ada bunyi burung. Elang Merah tahu itu isyarat dari pamannya si yoshua tua. Isyarat itu menyuruhnya untuk melindungi Yoshua dengan membidik arah jendela dimana tadi terdengar tembakan gencar. Yoshua menanti beberapa saat, kemudian terdengar suara burung yang sangat sulit membedakannya dengan suari burung asli. Suara burung itu belum lenyap, ketika tiba-tiba Yoshua bangkit dan memekik dengan suara khas suku Indian Apache yang berperang.

Dia melintasi padang rumput itu kearah rumah. Empat langkah dia maju, dua buah laras bedil mencuat dari jendela. Saat itu pula Elang Merah yang sejak tadi mengawasi jendela itu bangkit dan menembak. Rentetan tembakannya itu mengakibatkan ujung bedil di jendela itu lenyap bersamaan suara raungan. Tapi pada saat yang bersamaan si Elang Merah juga dihujani tembakan dari gedung yang dibelakang. Dia terpelanting. Sepi. Yoshua lenyap dari pandangan. Elang Merah lenyap dari pandangan.

"Setan.." rutuk seseorang dari rumah depan. "Mereka tetap saja Indian yang buas…" bisik orang yang satunya, yang tadi menembak Elang Merah. Mereka tak dapat melihat dimana kedua Indian itu bersembunyi. Padahal didepan mereka hanya rerumputan setinggi betis. Ada gonggong anjing perlahan. Sepi.

Gonggong anjing lagi, juga perlahan. Orang-orang Klu Klux Klan di kedua gedung itu menatap ketengah padang rumput di sekitar rumah, yang mereka tempati. Mencari suara gonggong anjing yang lemah itu. Namun tak di ketahui dimana. Yoshua tahu, lewat isyaratnya menirukan gonggong anjing itu, bahwa ponakannya luka. Dia juga tahu lewat suara anjing, yang mereka tirukan dengan sempurna itu.Yang hanya suku mereka saja yang mengetahui artinya, bahwa luka ponakannya itu tidak parah. Hanya luka dibahu kanan.

Dia membuka bajunya dengan tetap telentang ditanah, kemudian dengan menghimpun tenaga dia melemparkan bajunya itu jauh-jauh, lalu dia sendiri bergulingan menjauh dari tempatnya. Hanya beberapa detik, kedua tempat itu, yaitu tempat bajunya jatuh dan tempat dia melemparkan baju itu tadi, segera dihujani tembakan. Namun Elang Merah sudah tak disana.

Dan yang lebih penting, Yoshua berhasil memanfaatkan kejadiaan yang dia rencanakan itu untuk merangkak dengan keahlian yang amat lihai, hingga dia berada rapat didinding tak jauh dari jendela dari mana tembakan itu berasal.

Dia menanti dengan beberapa saat kemudia dengan isyarat lagi dengan siulan mirip suitan angin. Dan saat itu Elang Merah yang sejak tadi tiarap ditanah, Bangkit berdiri.Menatap kejendela dengan berkacak pinggang. Dua anggota Klu Klux Klan sesaat heran, kemudian bergerak cepat menembak. Mereka mengangkat bedil hampir serentak, sebab sasaran yang begitu empuk belum tentu datang sekali setahun. Nyaris tanpa membidik mereka menembak.

Namun hanya sepersekian detik, tiba-tiba mereka dibuat kaku. Di depan mereka tiba-tiba berdiri seorang Indian bertubuh besar kukuh, seperti munculnya hantu. Dengan wajah di gambari merah hitam, seperti suku-suku Indian yang tengah berperang di tahun 1800-an dulu. Kedua anggota Klu Klux Klan itu jantungnya seperti berhenti berdetak melihat kehadiran yang tiba-tiba itu.

Kehadiran sosok yang jaraknya hanya sejengkal didepan batang hidung mereka. Dan yang muncul itu tak lain tak bukan adalah Yoshua. Ketika kedua anggota Klu Klux Klan ini masih tertegun, saat itu pula kampak besar ditangan Yoshua beraksi. Yang seorang belah kepalanya. Yang seorang lagi saking kagetnya mencampakkan bedilnya, kemudian balik kanan, lari! Namun belum sampai di pintu, dia tersentak, punggungnya terasa amat sakit. Sakitnya sampai kehulu hati.

Dia mencoba menggapai, namun tubuhnya rubuh. Kampak besar itu menancap persis di tulang punggungnya. Kampak besar Indian itu "telah digali". Perang telah dimulai. Dalam waktu singkat Elang Merah telah berlari menghambur masuk kekamar dimana Yoshua telah menanti. Dia melihat kedua tubuh anggota Klu Klux Klan itu. Tanpa bicara mereka mengambil bedil kedua anggota Klu Klux Klan itu berikut pelurunya. Membuang bedil mereka sendiri. Lalu tegak seperti mendengar sesuatu.

"Joe..!" "Joe.., Moran! Kalian dengar aku memanggil?" Sepi. Kedua Indian itu saling pandang, dan merapatkan badan kedinding. Orang yang memanggil itu semakin dekat. Detak sepatu nya dilantai semakin jelas. "Joe..Moran..!"

Pintu terbuka. Dan orang yang memanggil itu tertegak ketika didepanya tiba-tiba melihat dua orang Indian dengan telanjang dada tegak menatapnya. Dia adalah anggota Klu Klux Klan, yang barangkali sudah banyak membunuh orang. Namun kini berhadapan dengan dua orang makhluk yang dua orang itu, Indian yang laksana dewa ngamuk itu, lengkap dengan bedil dan kampak yang lebar yang berlumur darah, anggota Klu Klux Klan itu menggigil. Sialnya senapannya menghadap kebawah, jadi kalau dia menembakannya akan mengenai lantai.

Untuk mengangkat bedil itu dan mengarahkannya kepada Indian tersebut, dibutuhkan waktu. Sedangkan jarak mereka tak sampai sedepa. Dan yang lebih penting, dia tak punya tenaga untuk mengangkat bedilnya untuk di bidikkan ke Indian itu. Tak ada daya. Dia tetap saja tegak dengan badan menggigil dan berpeluh. Indian itu mengambil senapannya, dia lepaskan saja bedilnya tanpa perlawanan sedikitpun.

Malah dihatinya berharap kalau Indian itu akan melepaskannya setelah mengambil senapan itu. Tapi rintihan sukmanya tak makbul. Indian itu kini memegang tangannya, kemudian perlahan membawanya masuk kekamar dimana temannya telah bergelimpangan jadi mayat, dia nyaris rubuh ketakutan.

Namun dia keraskan hatinya untuk tetap tegak. Indian itu, Yoshua, membawanya terus ke jendela. Menunjuk keluar ke padang rumput setinggi rumput dimana tadi dia datang. Kemudian Yoshua memberi isyarat. Anggota klu itu mengerti, dia mengikuti isyarat itu. Menanggalkan seluruh pakaiannya sehingga tinggal kolor saja. Lalu dia memanjat bendul jendela. Melompat keluar dan tegak diatas rerumputan. Menoleh kedalam, kearah Yoshua Indian itu memberikan sebuah bedil yang berisi penuh, kemudian mengangguk dan berkata pelan seperti berbisik.

"Kuberi kau kesempatan sepuluh hitungan, larilah lurus kedepan, kemudian merangkak tiarap di rerumputan itu. Jika kau lolos dari tembakan kami, kau bebas. Sekarang..satu….!"Indian itu mulai menghitung, anggota Klu Klux Klan tak berpikir panjang, dia lari sekuat tenaga. Lari….! dia seperti mendengar suara Indian itu berisik di pangkal telinganya : Dua..Tiga…Empat…Lima…Enam…Tujuh! Ketika sampai ditempat dia rasa aman, pada hitungan kedelapan dia menjatuhkan diri. Tiarap di dalam lekuk yang dia rasa cukup aman. SEPI.

Di kejauhan dia dengar Indian itu berhenti di hitungan kesepuluh. Dia menanti Sepi. Angin berhembus pelan. Dia telungkup dan berpikir, bagaimana keluar dari sini? Mereka hanya berlima, dua orang sudah mati duluan. Dua orang lagi baru saja dia tinggalkan bangkainya dikamar dimana Indian itu. Kini hanya tinggal dia sendiri.

Dia harus selamat. Dia punya seorang Istri dan seorang'piaraan'yang masuh beusia belia. Dia sudah empat puluh tahun dan anaknya ada tiga orang. Yang besar sudah diperguruan tinggi. Tapi 'piaraan'nya masih berusia lima belas. Bertubuh montok dan masih sekolah di tingkat SLTP! Masih amat muda, tapi amat mahir bercinta. Mahir benar. Mahir luar biasa!

Tidak, dia tak mau mati ditangan Indian celaka itu. Dan dia harus hidup, Dan… Dia mulai merayap rendah ditanah dirumput setinggi betis. Dia tak pernah melakukan ini. Tapi kini dia harus coba, kepala tetap serendah mungkin, agar tak kena tembak. Ada semut menggigit tangan dan punggungnya. Dia berhenti dan memaki, berbaring diam. Dia tak berani mengangkat tangan mengusir semut itu takut tangan nya melewati lalang dan tangannya kelihatan oleh si Indian itu.

Dia bergerak lagi, dan tiba-tiba sebuah tembakan bergema. Sebuah lagi. Dia mengkerut ditanah. Namun tembakan itu diarahkan tiga depa dari tangannya. Kalau begitu, Indian itu tidak tahu dimana dia berada. Mereka hanya menembak semak yang bergoyang di tiup angin, yang disangka dirinya.

Dia gembira,dan merangkak lagi. Didepan dia ada sebuah parit kecil. Bergegas dia merayap kesana, sesaat sebelum dia menjatuhkan diri keparit itu, dia lihat jejak tubuh bekas merayap. Dia segera tahu. Kalau bekas itu adalah rayapan si India ketika mendekati rumah itu.

Dia gembira, kalau begitu dia menemukan jalan yang tepat. Parit ini pasti menuju parit yang lebih besar di ujung sana. Dia bersyukur. Dan tanpa meghiraukan rasa penat, dia mulai merayap keparit itu. Merayap disepanjang jalur parit. Indian sialan itu pasti tidak melihat gerakannya. Dia tak menyentuh ilalang sedikit pun!

Dia hampir sampai diujung parit sana, sedikit lagi… kini dia sampai. Dia tak peduli bedil tadi dia tinggalkan. Persetan dengan bedil. Bedil itu hanya memperlambat dia bergerak dan merayap. Yang penting bagaimana keluar secepatnya dari semak itu. Dan lari dari kedua Indian Jahanam itu.

Tubuhnya sudah penuh lumpur parit itu ketika dia sampai diujungnya. Dia masih merangkak sesaat lagi. Setelah merasa aman, baru dia bangkit dengan perlahan. Namun tiba-tiba, jantungnya nyaris copot. Didepannya, hanya berjarak sehasta dari tempat dia, Indian itu telah berada disana menghadangnya.!

Dia tegak dengan mata melotot, melihat Indian yang tak lain adalah Elang Merah. Indian itu menatapnya tanpa berkedip. Melihat si Indian hanya sendiri dan tak bersenjata, timbul sedikit keberaniaan dari hati anggota Klu Klux Klan yang kini hanya bercawat itu.

Dia tiba-tiba menubrukkan kepalanya keperut Indian itu. Namun Elang Merah sudah siap, tubrukan itu dia sonsong dengan pukulan tangannya. Pukulan itu tentu saja mendarat di ubun-ubun si anggota Klu Klux Klan itu. Demikian telaknya, demikian kuatnya hingga anggota Klu Klux Klan itu terjengkang dua depa dan meraung kesakitan sambil memegangi ubun-ubunnya.

Dia merasa seakan kepalanya bolong tentang ubun-ubunnya. Dia menggelepar dan menyesal meninggalkan bedilnya entah dimana. Kemudian bangkit tapi buru-buru merangkak lagi. Kali ini habislah sudah keganasannya sebagai anggota Klu Klux Klan.

Punahlah sudah kehebatannya yang tersohor itu. Jika bersama-sama mereka seperti harimau kelaparan. Bunuh sana, bunuh sini, tembak sana, tembak sini, pukul sana pukul sini. Tapi kini didepan Indian itu dia seperti cacing. Dia merangkak dan dia mencium tanah.

“Ampunkan aku, aku akan berikan kau uang yang banyak sekali. Jangan bunuh aku, aku punya anak dan istri. Jangan ambil nyawaku…” katanya sambil menangis dan menyembah-nyembah. “Berdirilah dan larilah kepadang rumput itu. Dan carilah bedilmu…” kata Elang Merah dingin.

Kali ini lelaki itu bangkit, dengan menangis dia menyeruak ilalang, mencari bedil yang tadi dia tinggalkan. Jejaknya dengan murah di ikuti. Dan dengan mudah juga bedil itu dia peroleh. Dia menoleh ke si Indian itu sebelum memungut bedil itu. Indian itu masih tegak di tempatnya.

Tak bersenjata sebuah pun.! Tapi kalau pun dia bersenjata, kapak misalnya. Maka lemparannya tak akan sampai walau sekuat tenaga! Indian itu jelas tak bersenjata. Kedua tangannya menggantung disisi tubuhnya, wajahnya coreng-coreng seperti Indian jaman dulu.

Mungkin Indian babi itu menyangka, aku tak akan menemukan bedil ini. Dengan cepat dia menunduk dan mengokang senjatanya. “Babi, merangkak kau. Kalau tidak merangkak kemari. Kau akan kubunuh babi..!” Elang Merah tetap tegak dengan dada di busung.

“Ayo merangkak babi, aku hitung sampai tiga, kalau tidak akan ku bunuh kau. Satu, Dua..” Dan karena Indian itu tak bergerak maka dia benar-benar menembak. Dan dalam seperdetik, dua letusan bergema. Elang Merah masih tegak ditempatnya, dan anggota Klu Klux Klan itu tersentak. Dan seperti ada yang menembus punggungnya.

Bedil memang meledak tapi beberapa detik setelah ledakan pertama, dari punggungnya terdengar tembakan. Dia jatuh terlutut dan bedil masih ditangannya. Dia menoleh dan dari jendela rumah itu terlihat Yoshua si Indian tua itu, terlihat memegang bedil yang masih berasap. Anggota Klu Klux Klan jatuh tertelungkup diatas semak setinggi betis.

Yoshua segera menemukan mayat Choncitta, dia tutupi tubuh anaknya itu kemudian membawanya ke mobil. Sedangkan Elang Merah menyiram bensin yang terdapat digudang, keseluruh gedung. Mereka pergi dari sana setelah api berkobar marak dan ganas di musim panas hari itu.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-491-492

Mereka berkumpul lagi dirumah Yoshua. Si Bungsu dan Angela tiba lebih duluan. Mereka di sambut oleh Elizabeth, isteri Yoshua, tegak dengan bedil ditangan dengan sikap waspada. Bedil dia letakkan kedalam setelah mengetahui siapa yang datang. Elizabeth segera meletakkan makan siang untuk para tamunya. Angela datang membantu.

“Yoshua dimana?” tanya Elizabeth. Jelas nadanya sangat mencemaskan suaminya. “Dia akan pulang dengan selamat, tenanglah…” bujuk Angela menggenggam tangan separoh baya itu. Elizabeth tak dapat menahan kecemasannya. Dia menangis meski nampak untuk tak meneteskan airmata. “Dia segala-galanya untukku. Dia tak hanya suami tapi juga ayah dan sahabat bagi kami…” bisiknya lirih.

Saat menanti kedatangan Yoshua itulah, Elizabeth yang masih kelihatan cantik itu bercerita tentang dirinya. Cerita yang mengungkapkan misteri yang sejak kemaren sudah ”tercium” oleh Si Bungsu dan Angela. Gadis yang meninggal itu benar anak kandungnya, tapi bukan anak Yoshua.

Anak itu hasil hubungannya dengan seorang laki-laki yang bekerja di perusahaan. Namun setelah dia hamil, lelaki itu meninggalkannya begitu saja. Ketika dia menuntut untuk bertanggung jawab, justru lelaki itu mengirim tukang pukul dan penjahat yang nyaris membunuhnya.

Elizabeth dilemparkan ke sungai setelah dianiaya. Nampaknya seolah-olah seperti kecelakaan. Elizabeth tak kuasa untuk mengadu. Uang nampaknya berkuasa. Dia luntang lantung dalam keadaan hamil dan melarat sekali. Saat demikianlah dia bertemu dengan Yoshua. Indian itu membawanya kerumahnya, memberinya makan dan pakaian.

Merawatnya hingga sembuh. Elizabeth bersumpah dalam hati, apapun yang terjadi setelah itu dia akan tetap mengabdi pada Indian itu. Betapa tidak, lelaki yang menghamilinya ternyata hanya menginginkan tubuh dan kecantikannya saja. Dan lelaki Amerika manapun tak seorangpun mengulurkan tangan untuk membantu. Justru seorang Indianlah yang membantunya.

Anak itu lahir dirumah Yoshua. Lahir tampa pertolongan seorang dokter. Waktu itu kehidupan Yoshua sangat sulit. Tapi dia pernah menolong kelahiran secara Tradisional. Dialah yang membantu kelahiran dengan selamat dan anak itu mereka beri nama Conchita.

Elizabeth sangat terharu, betapa penuh perhatiannya Yoshua pada anaknya, pada dirinya. Diam-diam tanpa dapat dihindari rasa cinta yang tulus tumbuh dihatinya pada Indian yang berusia lebih tua darinya. Tapi suatu hari ketika Conchita berusia tiga tahun, ketika dia sudah sehat benar, Yoshua menawarkan agar dia meninggalkan rumah itu. Tentu saja Elizabeth amat terkejut.

“Apa..apakah kami sangat memberatkan mu, Yoshua?” Indian itu menggeleng. “Engkau masih muda dan cantik, Nona. Masa depanmu pasti cerah kalau menggalkan rumah reotku ini..” “Apakah kau tidak menyayangi kami?” Yoshua diam. Seperti merenungi hidupnya yang sunyi. “Aku mencintai anakmu Nona, tapi…” “Kau tak mencintaiku?” “Tidak…”

Elizabeth seperti ditikam jantungnya. Dia ingin mendengar Indian itu berterus terang. Dia bukannya tak tahu, banyak lelaki Amerika yang akan tergiur pada kecantikan dan kemontokan dirinya. Tapi Indian ini seperti teluk yang sangat dalam dan amat tenang, tak beriak sedikitpun permukaanya.

Tak dapat diduga apa yang terjadi didalam sana. Elizabeth ingin tahu apa pendapat Indian yang sangat di hormati itu tentang dirinya. Dan ketika Indian itu berterus terang, bahwa tidak mencintainya, dia benar-benar merasa tertikam untuk sesaat dia tak dapat bicara.

“Apakah..apakah karena diriku yang sudah ternoda itu sehingga engkau tak mencintaiku…” “Bagiku kau tak bersalah Nona. Kau adalah wanita cantik dan lembut. Yang pantas dicintai lelaki terhormat…” “Lalu kenapa….” “Sudah kukatakan, kau layak dicintai lelaki terhormat. Bukan seorang Indian sepertiku. Aku tak mencintaimu karena kau berkulit putih. Adalah aib bagi kalian, kalau mencintai seorang Indian, bukan?” ujar Yoshua perlahan.

Apa yang dikatakannya adalah kebenaran mutlak. Kebenaran tentang perbedaan kelas yang hidup subur ditengah masyarakat kulit putih Amerika. Elizabeth merasa ditikam jantungnya. Ternyata karna itulah, kenapa selama ini dia bersikap dingin terhadapnya.

Namun Elizabeth tak mau meninggalkan rumah itu. Dia tetap tinggal disana, hingga akhirnya telah tiga tahun sejak itu, Yoshua berhasil dia yakinkan kalau dia memang benar-benar mencintainya. Mereka akhirnya menikah dan membesarkan conchita dengan penuh kasih sayang.

Yoshua adalah suami yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab, dia juga punya toleransi yang besar. Baik sesama orang Indian maupun terhadap orang Amerika lainnya. Apakah kulit putih atau negro. Pernah suatu kali elizabeth meminta mencari lelaki yang pernah menghamili dan mengirmkan orang untuk membunuhnya. Agar yoshua membalaskan dendamnya. Namun Yoshua memeluk Elizabeth dengan penuh kasih sayang dan berkata :

“Aku tak mungkin memenuhi permintaan mu itu, justru aku malah berterima kasih padanya. Jika dia tak berbuat begitu padamu, misalnya saja dia mau bertanggung jawab dan menikahimu, maka aku tak akan pernah menikahi wanita kulit putih yang cantik dan baik hati sepertimu…”

Elizabeth merasa terharu. Dia peluk lelaki itu dan menangis didadanya yang kukuh dan perkasa. Demikianlah hidup yang mereka jalani hari demi hari. Yoshua bekerja di sebuah perkebunan dan Elizabeth tetap dirumah. Secara materil memang hidup mereka amat bersahaja, namun elizabeth benar-benar amat berbahagia.

Si Bungsu dan Angela terdiam mendengar kisah Elizabeth. Tak lama kemudian, orang yang mereka tunggu, Yoshua dan Elang Merah, muncul dengan sedan mereka. Elizabeth memburu keluar. Demikian juga Pipa panjang, Yoshua membopong jenazah Conchita. Anak gadisnya yang terbunuh dalam upacara ritual di markas Klu Klux Klan.

Elizabeth tegak melihat tubuh anaknya yang sudah tak bernyawa itu. Yoshua terus membawanya ke belakang, rumahnya terletak dalam palunan rimba yang tak diketahui orang. Dan halamannya di penuhi pohon-pohon besar. Sebuah altar dari balok-balok kayu telah disiapkan pipa panjang. Di altar itu tubuh conchita di rebahkan ayahnya.

Malam itu Yoshua, Elang Merah dan Pipa Panjang mengadakan ritual untuk jenasah itu menurut adat atau upacara suku mereka. Yoshua duduk sedepa dari mayat anaknya. Bersila diam dengan mata terpejam, pipa panjang duduk tentang kepala mayat dengan hanya memakai cawat dan tubuh dipenuhi gambar-gambar perang suku Indian sioux dan tombak ditangan. Di bahagian kaki duduk Elang Merah dengan sebuah gendang kuno yang secara perlahan, dan tetap dengan nada yang ritmenya penuh daya magis, membunyikannya terus menerus.

Dum-Dum…Dum!Dum-Dum…Dum!Dum-Plak…Dum-Dum…Dum! Bunyi gendang yang perlahan itu bergema dalam hutan sunyi itu. Lewat tengah malam, Yoshua menyanyi, atau seperti nyanyianlah yang terdengar ditelinga Si Bungsu dan Angela. "Ooooo. Trixno o polino *sinumux Tre O ohano ferima enrima senrima pilano Oooo. Trixno o polino-polino.."*

Ucapan-acapan yang tak dimengerti Si Bungsu dan Angela. Bahasa yang dipakai pasti bahasa Indian Suku Sioux yang hanya mereka mengerti. Namun nyanyian seperti meratapi kepergian Conchita, sayu dan lembut. Atau barangkali ucapan selamat jalan dan doa-doa untuk para Dewa.

Upacara tersebut berlangsung sampai subuh. Si Bungsu dan Angela yang masuk kamar tidur pada jam dua tengah malam, ketika terbangun suara itu masih terdengar dan mendayu bertalu-talu dan berdentam pelan. Dan nyanyian Yoshua masih bergetar menyelusup di antara sejuknya udara pagi.

Angela mengintip lewat jendela, posisi ketiga Indian tersebut masih seperti kemaren. Pipa Panjang masih tegak tentang kepala dengan tombak ditangan yang ujungnya ditancapkan ketanah. Elang Merah masih bersimbuh dekat kaki sambil membunyikan gendang itu. Yoshua masih bernyanyi, nyanyian mirip gumaman.

Ketiga mereka bertelanjang dada. Dada dan muka mereka masih dipenuhi cat berwarna hitam, merah dan putih. Barangkali semacam gambar-gambar Indian yang akan berperang melawan musuh dan yang mengaharukan, Elizabeth juga tetap duduk bersimpuh tak jauh di belakang suaminya.

Dia duduk diam mengikuti acara upacara ritual yang pasti tak dimengerti itu. Namun kecintaan pada anak dan suaminya, membuat segala beban dan penderitaan jadi ringan bagi perempuan itu. Paginya, upacara yang nampaknya belum akan selesai. Angela segera kedapur, menyiapkan makanan untuk mereka semua. Dia ragu untuk memberikan kopi atau makanan kepada ketiga Indian itu. Namun untuk elizabeth dia mengantarkan segelas susu berikut roti bakar dan daging.

Perlahan dia sentuh pundak Elizabeth. Perempuan itu membuka matanya yang terpejam, menoleh pada Angela. Angela menyodorkan sarapan pagi itu, Elizabeth tersenyum dan menggeleng pelan. Angela tertegun, betapa keras hati dan setianya perempuan Amerika ini demi membalas budi Indian yang menyelamatkan nyawa dan hidupnya itu. Dia tak bersedia mengecap makanan apapun, sebelum ketiga Indian itu makan dan minum terlebih dahulu.

"Dia perempuan yang sangat mencintai Yoshua…" bisik Angela pada Si Bungsu yang di teras belakang menatap upacara ritual yang amat lama itu. Elizabeth kembali memejamkan mata. Kemudian dengan tetap bersimpuh diatas kedua lututnya, dia menunduk dan mendengarkan nyanyian ritual tersebut. "Kita tunggu sampai mereka selesai baru kita pergi?" tanya Angela.

Si Bungsu menghirup kopi yang di buat Angela itu, lalu mengangguk. Dia harus menunggu upacara tersebut selesai. Sebab kalau gadis itu dikuburkan, maka mereka harus ikut menguburkannya bersama. Upacara itu ternyata baru selesai setelah menjelang jam sepuluh siang. Saat itu Elizabeth sudah terbaring ditanah, dia amat letih, mengantuk dan amat lapar, namun dia tak pernah mau menyerah.

Yoshua segera bangkit melihat tubuh istrinya yang terbaring di belakangnya. Padahal perempuan itu tadi malam sudah dia bilang tak diperkenankan lkut upacara yang melahkan itu. Perlahan dia angkat tubuh istrinya itu. Kemudian mencium keningnya dengan lembut. Elizabeth terbangun, membuka mata dan mereka

bertatapan. “Tidurlah nona, kau amat lelah..” kata yoshua, yang tak mau menukar panggilan nona terhadap Elizabeth.

Perempuan itu menggeleng, dengan berpegang ke tengkuk suaminya, dia bangkit dan turun ke kamar mandi. Elang Merah dan Pipa Panjang segera menyiapkan peti mati. Sementara Yoshua dengan di bantu Si Bungsu membuat lobang lahat. Mereka menguburkan conchita di halaman belakang tersebut. Sementara ketiga Indian itu segera berpakain tanpa membasuh coretan di muka dan tubuh mereka.

“Mengapa mereka tidak mencuci tubuh mereka?” Tanya Angela pelan ketika dia berada dihalaman depan bersama Si Bungsu. “Barangkali mereka menganggap perang dengan Klu Klux Klan belum selesai..” “Apakah mereka akan mencari anggota Klu yang lain?” “Bisa saja begitu, atau malah anggota Klu Klux Klan yang akan mencari mereka.”

Angela menatap Si Bungsu dan lelaki yang berasal dar Indonesia itu memang berkata benar. Bagi Klu Klux Klan perang itu belum selesai. Mereka memang tengah berusaha melacak jejak Indian dan lelaki asing yang lolos dari tahanan di gedung tempat upacara ritual itu. Kematian anggota mereka di rumah tempat upacara tersebut, kemudian di tempat proyek pembangunan, merupakan tamparan yang membuat mereka murka.

Ketiga lelaki keturunan Indian itu sepertinya punya firasat kalau perang melawan Klu Klux Klan belum selesai, nampaknya mereka tak harus menunggu lama. Nampaknya anggota Klu Klux Klan itu berhasil menemukan jejak mereka.

Orang-orang itu tengah minum ketika tiba-tiba Yoshua mengangkat kepala. Dia menatap pada Elang Merah dan Pipa panjang. Memberi isyarat yang tak kentara. Kemudian berdiri dan diikuti kedua lelaki Indian itu.

Si Bungsu sebenarnya sudah dari tadi punya firasat tak enak. Tapi dalam halnya firasat, Yoshua nampaknya lebih tajam. Ketiga Indian itu menyambar senjata mereka, dan Si Bungsu segera tahu, bahaya telah datang. Yoshua berjalan kekamar Istrinya. Menatap perempuan Amerika yang tertidur pulas tersebut. Dan keluar menemui Si Bungsu dan Angela.

“Ada orang yang mendekat kesini, mungkin empat atau lima orang…”Si Bungsu menatap ke halaman rumah ditengah hutan itu yang sepi. Tapi memang firasatnya berkata, ada sesuatu yang bergerak mendekat. Firasatnya yang tajam, yang waktu dulu, bertahun-tahun yang lalu pernah diasah dan dilatih di Gunung sago, kini bekerja lagi. “Kita akan menyambut mereka sebelum mereka sampai di rumah ini…” katanya sambil tersenyum. Lalu dia mengambil samurainya dan memegang bahu Angela dan berkata. “Kali ini, Anda harus tetap dirumah. Menjaga Nyonya Elizabeth..”

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-493-494

Seorang anggota Klu Klux Klan yang ada di sayap kiri melihat samar-samar seorang Indian tengah duduk mengintai kejalan di halaman rumah mereka. Indian itu duduk tak bergerak dengan bedil siap ditangan.

“Ku pecahkan kepalamu, Indian busuk…” rutuk anggota Klu itu sambil berjalan mengendap mencari tempat yang lebih baik untuk menembak. Dia tahu, Indian-Indian ini amat berbahaya. Karenanya dia harus hati-hati. Melangkah sepelan mungkin agar tak menimbulkan suara. Kekanan sedikit lagi, agar bisa membidik pelipisnya. Nah, kini dia mendapatkan tempat untuk itu. Dari tempat dia tegak dia bisa menembak pelipis kanan Indian jahanam itu dengan cepat. Indian itu kelihatannya masih muda. Mungkin baru sekitar tiga puluhan usianya.

Kalau begitu yang satu ini bukanlah Indian yang ditahan di rumah peribadatan dan yang meloloskan diri dengan orang asia itu, tapi betapun jua, sesuai perintah yang diterima, setiap orang berada dirumah ini, yang terdiri dari dua Indian atau barangkali lebih, kemudian seorang lelaki Asia, lalu dua orang perempuan, seorang diantaranya adalah Letnan Polisi Dallas, semuanya harus di bunuh. Tak ada kecuali.

Nah, kini dia membidik. Tadi dia sudah mendengar beberapa tembakan. Sebagai komandan dari penyergapan ini, seharusnya kawan-kawannya menunggu perintah dari dia. Tapi keadaan mungkin mendesak mereka untuk segera menembak, tak apalah. Jadi kini dia juga harus menembak. Dia membidik. Tapi…ujung bedilnya itu, yang entah dari mana datangnya, yang tak diketahui kapan munculnya itu. Ya Tuhan! Makhluk itu tak lain dari si Indian tuan, Yoshua!

Indian itu bertelanjang dada dan tubuhnya sebatas pusat keatas, termasuk wajahnya, penuh gambar corang-coreng. Mirip Indian di filem-filem jaman dahulu! Tapi pimpinan regu Klu Klux Klan ini tak langsung takut seperti anak buahnya dulu, dia melepaskan bedilnya.

Kemudian menghujamkan pukulannya ke wajah Indian itu! Yoshua sudah siap. Tangan yang memukulnya itu dia tangkis dengan… kampak*! croot*! Pukulan yang keras itu menerpa mata kampak besar yang amat tajam itu! Dan anggota Klu yang hebat itu meraung! Raungnya juga hebat.

Betapa dia takkan meraung, tinjunya terbelah dua sampai pergelangan. Di ujung sana, Indian yang tadi dia membidik yang tak lain dari pada si Pipa Panjang, menoleh dan tersenyum. Dia memang sengaja duduk disana sebagai perangkap untuk pimpinan regu anggota Ku itu. Yoshua menyambar topeng yang dipakai anggota Klu Klux Klan itu. Merenggutkannya, orang itu merunduk begitu topengnya terbuka. Namun yoshua menjambak rambutnya, menyentakkan hingga orang itu menengadah.! “Itzak..!”desis Yoshua begitu melihat wajah orang itu.

Dan orang yang dia kenal itu, yang tak lain dari pada mandornya di perkebunan dimana dia bekerja dahulu. Mandor turunan Yahudi yang tak pernah ramah padanya, pada orang turunan Indian, Mexico atau Negro. Mandor yang amat berkuasa. Dari namanya yang “Itzak” itu saja sudah tercium Yahudinya. Yahudi yang amat merasa super dan berkuasa di Amerika. “Tanganmu sebaiknya dipotong hingga pergelangan, tuan mandor. Kalau tidak bisa infeksi…” Yoshua berkata datar.

Tanpa menunggu persetujuan si mandor, dia seret orang itu. Kemudian menekankan tangan kanannya yang belah itu kesebuah kayu besar. Si mandor meraung-raung. Namun Yoshua menetakan kampaknya. Dan…trass! tangan itu putus sampai pergelangan! “Nah, keadaanmu kini jauh lebih baik dari pada tadi, mandor…” ujar Yoshua.

Si mandor sudah basah celananya menahan sakit dan melihat darah yang menyembur dari bekas lukanya. “Kedua tanganmua ini sering membikin celaka dan meaniaya kami para buruh perkebunan. Kini keduanya harus dipotong, mandor…” ujar Yoshua dengan nada datar.

Dan selagi orang Yahudi yang sadis itu menghiba-hiba memohon ampun, giliran tangan kirinya pula yang dapat giliran kena tebas putus! Kini kedua tangannya putus hingga pergelangan! “Kakimu sering menendang kami para buruh, kau masih ingat nasib Miguel. Orang mexico yang tendang kemaluannya itu mandor? Kemudian setelah kemaluannya tak berfungsi kau setubuhi istrinya berkali-kali… Kau ingat?”

Si Yahudi telah tertunduk lemah. Lemah karena takut dan lemah karena kehabisan darah. Wajahnya amat pucat. Celananya telah basah karena kencingnya. Namun Yoshua masih bercerita sambil ikut-ikutan duduk dekatnya. “Setelah kau puas dengan isteri miguel yang malang itu, kau nodai pula anak gadisnya yang bernama Tertila. Gadis cantik berumur lima belas tahun, kau perkosa berkali-kali hingga gadis itu mati bunuh diri. Kau ingat itu itzak…?” Itzak menggeleng dan mengangguk berkali-kali. Dia memohon ampun. “Ah, kau pasti bergurau mandor. Mana ada orang Yahudi, Mandor dan Anggota Klu Klux Klan pula yang mengenal rasa takut, apalagi minta ampun. Kau pasti bergurau mandorr…..”

Itzak menangis tersedu-sedu ingat anak dan istrinya. Ingat harta dan gundiknya. Ingat dunia kenikmatan yang akan ditinggalkannya. Kalau saja dia bisa tetap hidup meski kedua tangannya buntung, dia tetap bisa menikmati hidup ini. Soal tangannya adalah soal gampang, dengan uang sekian ratus dollar, kedua tangannya bisa utuh dengan tangan palsu. Tapi yoshua tidak memberikan jalan sedikitpun. Sambil duduk itu dia pegang kepala Itzak.

“Dalam kepalamu ini, bersarang otak yang cemerlang untuk menyebar aniaya di tengah orang-orang berkulit berwarna. Saya ingin melihat otakmu, Itzak. Kau pernah dengar betapa orang Indian menguliti kepala musuhnya..? ujar Yoshua dengan nada suara dingin dan dengan tangan yang ramah mengusap-usap rambut Itzak.

“Rambutmu ini amat indah, Itzak. Bagi suku kami adalah merupakan kebanggaan jika dapat membawa kulit kepala musuh kami pulang ke rumah. Untuk ditaruh sebagai hiasan..” “Tapi..tapi kita tak pernah bermusuhan Yoshua.. saya bukan musuhmu…” “Oh, tidak. Kita tak pernah bermusuhan. Kau menganiaya kami dulu di perkebunan semata-mata karena kasih sayangmu pada kami. Hari ini kau juga datang kerumahku, dengan topeng mainanmu ini, dengan bedil ditanganmu, dengan membawa anak buah setengah lusin, juga bukan karena kita bermusuhan. Kau pastilah datang mencariku untuk memberikan sebuah ciuman dan memelukku serta membawaku minum sebagai rasa persahabatan, bukan? Begitu, bukan….bukan…?”

Dan sambil berkata tangannya menjambak rambut Yahudi itu kuat-kuat. Itzak sudah tak ada daya lagi. “Mandor, tanganku sudah sangat tua. Tanganku sudah tak lagi begitu ahli mengulitti kulit manusia, sudah tak begitu mantap. Tapi ponakanku itu, yang tadi yang akan kau tembak pelipisnya, amat mahir. Dia punya pisau yang amat tajam. Yang tak begitu menyakitimu bila dia mengelupas kulit kepalamu. Hei Pipa Panjang….Mari sini….!”

Indian muda itu bangkit. Ditangannya ada pisau besar lagi mengkilat tajam. Si Yahudi bernama Itzak yang terkenal sadis di perkebunan itu, dan terkenal sadis sebagai algojo Klu Klux Klan, kini hanya menatap

dengan diam dengan mata basah pada Indian yang mendatanginya. Kemudian terdengar pekik menggema. Pekik itu terdengar oleh dua orang anggota Klu Klux Klan di tempat mereka. Kebetulan keduanya bertemu dibahagian selatan, seratus meter dari rumah. "Kita terus saja. Kita bakar dinamit dan kita ledakan rumah itu…"bisik yang satu.

Kemudian mereka mendekat setapak demi setapak. Kemudian berputar kebahagian samping kanan. Tapi tiba-tiba mereka terhenti. Di bahagian depan rumah itu, dibawah cucuran atap, mereka melihat sesosok tubuh menggantung-gantung. Di gantung pas lehernya, kepala orang yang digantung itu mengkilap.

Jubah putihnya berlumuran darah. Kedua tangannya putus hingga pergelangan tangan. Jelas itu adalah pimpinan regu mereka, Itzak!. Dan jelas bahwa kulit kepalanya telah di kelupas dengan cara yang amat mahir. Kedua orang itu menggigil saking takutnya melihat mayat di gantung itu, mereka tertegak lemah ditempat mereka. "Cepat, hutan ini penuh iblis. Bakar dinamit itu dan ledakan rumah jahanam itu. Kita harus segera hambus dari sini…" bisik yang seorang.

Mereka lalu mengeluarkan dua bongkah dinamit dengan ukuran besar dari jubah mereka. mereka menyalakan geretan. Beberapa geretan itu berkali-kali mati karena apinya tak pernah dekat sumbu dinamit tersebut. Tangan mereka menggigil. Ada beberapa menit, barulah sumbunya terbakar, tapi mereka tidak segera melemparkannya, soalnya api di sumbunya bisa mati.

Dan saat itulah mereka mendengar suara desiran dibelakang. Mereka melihat kebelakang, lalu keduanya tak dapat menahan pekik. Di belakang mereka berdiri tiga orang Indian yang badannya penuh dengan gambar-gambar dan kampak ditangan. Mereka tak bisa berbuat apa-apa, sebab bedil mereka sudah ada ditanah.

Dengan amat cepat mereka kena ringkus. Mereka diikat kepohon kayu besar tak jauh dari tempat mereka diringkus. Lalu dinamit yang masih menyala sumbunya dimasukan kedalam jubah mereka. "Kalian berusahalah untuk bebas. Kalau kalian bisa melepaskan diri sebelum dinamit itu meledak, maka kalian tak akan kami ganggu. Kami akan pulang kerumah itu. Berusahalah.

Kata Yoshua sambil berjalan dengan diikuti Pipa Panjang dan Elang Merah. Kali ini kedua anggota Ku itu tak bisa lagi tahan tangis dan lolongan. Dinamit yang dimasukan dan diselipkan didalam jubah mereka, sumbunya tinggal sedikit, kalau Dinamit itu meletus, Ya Tuhan!

Mereka menangis minta ampun, minta tolong dan minta dikasihani. Namun tak ada yang menyahuti Kemudian ketiga Indian itu benar-benar pergi. Dan…hutan itu tiba-tiba bergemuruh oleh gelegar dinamit. Si Bungsu tertegun mendengar ledakan tersebut. Ada apa? Di sebelah utara, diarah bunyi ledakan dinamit tersebut. Di lihatnya sebuah pohon sebesar dua kali dekapan manusia dewasa, terpental beberapa meter ke udara. Dan pucuknya naik meninggi, kemudian jatuh melosoh kebawah turun dan tumbang! Sipongang ledakannnya bersahutan. Segala isi hutan itu kaget. Elizabeth sendiri kaget terbangun, Angela berusaha menenangkannya walau juga berdebar. "Dimana Yoshua?" tanyanya begitu bangun.

Angela yang juga sangat mengkhawatirkan Si Bungsu, coba jelaskan akan kedatangan beberapa orang itu. Elizabeth bangun dan terdorong oleh rasa ingin tahu, Angela juga berlari keluar. Yoshua sudah bertindak cepat. Mayat di gantung itu sudah diturunkan dan di letakkan ke dalam hutan. Kini ketiga Indian itu tegak di halaman seperti tak terjadi apa-apa. Angela pucat wajahnya begitu tak adanya Si Bungsu di antara mereka, Indian itu diam menatap kesekitar rumah itu. Mereka juga merasa cemas pada orang yang mereka hormati itu. Kini dimana dia? "Bersebar! Kita cari dia…" ujar Yoshua setelah mencari beberapa saat. Angela berlari masuk, mengambil bedil. Kemudian mengisinya dengan peluru. Lalu berlari keluar. Begitu tiba di luar dia terpekik, melihat Si Bungsu berlumuran darah.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-497-498

Dia memekik gembira karena lelaki dari Indonesia itu masih hidup. Memekik terharu dan kaget melihat darah di tubuhnya. Dia berlari dan memeluk lelaki yang bertongkat itu. Mencium wajah dan bibirnya, Si Bungsu hanya diam tak berkutik.

"Hei, kau masih hidup. Masih ada yang lain disana?" ujar Yoshua sambil menepuk bahu Si Bungsu. Si Bungsu tersenyum dan menggeleng. "Anda masuklah, dan obati lukanya. Kami akan mengatur semua sisa yang tertinggal. Sebentar lagi tempat ini akan di penuhi polisi. Tentu kita tak ingin di buat sibuk dengan segala macam pertanyaan. Apalagi kalau harus di tahan di kantor polisi…"

Angela dan Elizabeth membawa Si Bungsu masuk kedalam. Si Bungsu dibaringkan di sebuah balai-balai. Angela membuka bajunya. Mencuci darah yang mengalir di dada Si Bungsu. Sementara Elizabeth mengambil kotak obat-obatan. Si Bungsu sedikit beruntung, sebab peluru yang mengenai bahunya tidak tertinggal didalam, melainkan tembus kebelakang. Untung saja jarak tembaknya tak begitu jauh, sehingga peluru tak merobek

daging bagian belakangnya dengan hebat. Lobang yang ditinggalkan peluru di punggungnya hanya sebesar benggol, tiga kali lobang yang ada didepan.

Tak lama kemudian Si Bungsu dan kedua perempuan yang ada dirumah terkejut oleh beberapa ledakan dinamit. Kemudian bunyi sirene mobil polisi. Empat buah mobil polisi. Empat mobil patroli polisi merengsek masuk ke halaman rumah di tengah hutan itu. Sesuai dengan petunjuk yang tadi yang disampaikan Yoshua, Si Bungsu dan Angela tak menampakkan diri keluar. Mereka hanya mengintip lewat jendela yang tak terlihat dari luar.

Si Bungsu melihat polisi-polisi di sambut oleh Yoshua dihalaman. Tubuhnya kini sudah bersih dari coret-coret berwarna perang itu. Di tangannya terpegang sebuah kampak. Kemudian dari dalam hutan terdengar lagi sebuah ledakan. Di susul dengan rubuhnya sebuah pohon kayu.

"Well..Kami kemari ingin tahu apa yang kalian perbuat dengan ledakan-ledakan itu…"ujar salah satu perwira polisi patroli jalan raya itu sambil menatap kearah bunyi ledakan didalam hutan. "Seperti perang Vietnam…."ujar polisi yang lain.

Tiga polisi yang lain menuju hutan kiri, tiga lagi kehutan-hutan kanan. Si Bungsu dan Angela menatap dengan tegang, polisi pasti menemukan mayat-mayat anggota Klu Klux Klan tersebut. Meskipun mayat bandit, namun tetap saja menimbulkan masalah ruwet. Namun Yoshua kelihatan tenang-tenang saja. Lewat kisi jendela mereka mendengar Indian itu berkata.

"Kami tak punya izin memiliki dinamit itu. Kami menemukannya enam bulan yang lalu dekat belukar sana. Kami sudah melaporkannya pada polisi. Namun pihak polisi tidak menanggapi. Maka hari ini kami mencoba, apakah dinamit itu masih berfungsi atau tidak…" "Anda punya surat polisi yang tidak di gubris tersebut?" Yoshua mengeluarkan sebuah kertas yang sudah usang dari kantongnya. Si polisi mengamati kemudian mengangguk. "Well. Kenapa kepohon itu anda ledakan..?" "Sekalian memudahkan pekerjaan. Mencoba dinamit dan kalau meletus berguna untuk menebang pohon. Dari pada membuang tenaga…" "Kami terpaksa menyita sisa dinamit yang ada…" "Silahkan. Itu di bawah kotak dekat tong itu.."

Polisi itu melangkah kearah dinamit yang memang terletak dibawah kotak di luar rumah Yoshua. Kemudian si polisi meniup pluit. Ke enam polisi yang lain bermunculan dari rimba tersebut. Tidak hanya polisi saja yang muncul juga Pipa Panjang dan Elang Merah. Semua dalam keadaan berpakaian rapi.

Padahal baru saja Si Bungsu melihat mereka bercoreng-moreng, ketika akan menyergap keenam polisi anggota Klu Klux Klan tersebut. Polisi-polisi itu membawa sisa dinamit yang ada di luar rumah Yoshua, kemudian membawa semacam surat tanda terima. "Kalian menemukan sesuatu?" tanya polisi itu pada enam anak buahnya yang tadi masuk ke rimba itu. Yang di tanya hanya menggeleng.

"Baik, kita tinggalkan rumah ini. Yoshua, suatu hari nanti kami akan memanggil anda untuk minta penjelasan tentang dinamit ini.." "Dengan segala senang hati, Letnan…" Mobil-mobil polisi itupun bergerak pergi. "Anda memang menemukan dinamit itu disini?" tanya Si Bungsu ketika mereka makan malam. Yoshua mengangguk. "Dinamit itu kutemukan ketika menggali pondasi, barangkali sisa latihan tentara saat perang utara-selatan. Pernah kulaporkan tapi tak digubris…" "Lalu kenapa mereka tidak menemukan mayat atau serpisan daging akibat ledakan tadi?" "Cara mudah melenyapkan mayat adalah dengan meledakkannya.." "Ya, tapi serpihan dagingnya pasti ditemukan…" "Benar, kalau dinamitnya sedikit. Kau tahu berapa banyak dinamit yang kami pergunakan? Untuk meledakkan mayat dan pohon itu kami pergunakan cukup banyak, cukup untuk menghancurkan kota Dallas. Tak kau dengar gelegarnya. Tubuh mereka tak bersepihan karena diikat kedinamit itu. Tidak ada serpihan malah menjadi lumat seperti tepung…"

Ketika mengobati punggung Si Bungsu yang luka, Angela merasa kaget dan ngeri. Punggung lelaki dari Indonesia itu penuh dengan barut-barut luka. Memanjang dari bahu kiri ke pinggang kanan. Atau sebaliknya. Belum lagi sayatan-sayatan melintang yang banyak jumlahnya. "Ya Tuhan, apakah ini bekas dicencang?" tanyanya sambil meraba punggung Si Bungsu dengan jari-jarinya yang halus dan lentik. "Ya, memang bekas di cencang…" jawab Si Bungsu datar. "Nampaknya bekas disayat senjata yang amat tajam…" "Namanya Samurai.." kata Si Bungsu pula. "Samuarai? Itu senjata khas Jepang.." "Ya, senjata yang saya bawa itu, yang mirip dengan tongkat kayu.." Dan Angela tiba-tiba teringat pada tongkat yang dipergunakan oleh lelaki asia ini untuk membabat Macmillan di perusahaan bangunan beberapa hari yang lalu.

"Nampaknya senjata itu punya cerita dan kisah yang amat mendalam dalam hidupmu Bungsu…." "Panjang, dalam dan takkan pernah hilang seumur hidup. Seperti bekas luka yang ditimbulkannya di tubuhku…" "Maukah kau ceritakan padaku?" ujar Angela yang berbaring menghadap Si Bungsu. Si Bungsu yang juga berbaring miring menghadap gadis itu tak segera menjawab. Dia menatap pada gadis itu. "Kau mau mendengarkan?" Angela mengangguk sambil memegang pipi Si Bungsu.

"Ketika masih berusia enam belas tahun. Aku adalah seorang penjudi kawakan. Kedengarannya aneh, tapi itulah faktanya. Tak ada pejudi yang tak betekuk lutut kubuat. Tapi hampir selalu saja uang kemenangan itu disikat lagi oleh orang yang aku kalahkan itu. Di kampungku yang bernama Minangkabau, judi merupakan penyakit lelaki yang tak pernah bisa di obati. Meskipun agama kami melarangnya dengan keras. Para pejudi itu umumnya adalah jago berkelahi. Sebab mereka harus mempertahankan kemenangan nya agar tak dirampas orang lain. Kepandaian berkelahi itu dinamakan silat…" Dia berhenti sebentar.

"Aku selalu menang, tapi selalu juga diakhiri lenyapnya uang dan remuknya tubuhku disikat lawan-lawanku yang kalah. Sampai suatu hari Jepang yang menjajah negeri kami membunuh ayah dan ibu dan kakakku didepan mataku. Kau tahu apa yang kuperbuat? Aku lari karena takut,namun perwira yang memimpin penyerangan pagi itu menyabet punggungku dengan samurainya. Aku jatuh dengan punggung belah, Jepang itu menduga aku sudah mati.

Tapi aku masih hidup dan bertekad untuk terus hidup untuk menuntut balas ke matian keluargaku. Kuambil samurai yang tertinggal dan tertancap diperut ayahku, kemudian hidup hutan disebuah gunung. Belajar secara alami bagaimana mempergunakan samurai. Ternyata penderitaanku tidak hanya sampai disana, dalam proses kemerdekaan aku banyak terlibat dalam perkelahian dengan tentara Jepang, suatu hari aku tertangkap dan dikurung dalam terowongan dalam kota, dan disana kembali tubuhku disayat-sayat. Jari dipatahkan dan kuku dicabut…" Si Bungsu berhenti bercerita karena melihat mata Angela basah.

"Hei, kenapa?" "Alangkah menyakitkan masa lalumu *dear*…." "Itu sudah lama berlalu…" "Ya, tapi aku tak tahan membayangkan betapa menderita nya dirimu…" "Nah, kita akhiri cerita itu?" Angela menggeleng. "Jangan hentikan. Saya akan dengar…" "Kau takkan menangis lagi?" Angela menggeleng sambil mencium pipi Si Bungsu.

"Akhirnya aku dilepaskan oleh pejuang-pejuang Indonesia. Ku tinggalkan negeri itu menuju Jepang. Bertemu dengan pembunuh ayahku yang ternyata masih berusaha bersembunyi dari dosa-dosanya dengan mengabdikan diri disebuah kuil jadi biarawan. Kami bertarung, dia kukalahkan. Tapi tidak kubunuh. Kehadiran anak gadisnya yang aku kenal sebelum pertarungan itu, telah menyelamatkan nyawanya. Dia ku tinggalkan, tetapi itu melakukan *seppuku, harakiri*. Bunuh diri cara Jepang. Kusangka aku akan mengakhiri petualangan disana, sebagaimana pernah kurencanakan.

Tapi banyak hal, banyak peristiwa dan kejadian yang memaksaku untuk tak berpisah dengan samurai itu. Tiap saat orang yang mati karena samurai itu bertambah jua, kata orang samurai itu haus darah. Dan aku adalah pembunuh berdarah dingin. Itulah semuanya…" SEPI.

Angela mencium Si Bungsu, kemudian menyembunyikan wajahnya didada lelaki itu. Sementara Si Bungsu sudah tertidur lelap dan lelah. Seorang lelaki yang berasal dari desa yang tak tercatat dalam peta, dari dusun kaki Gunung Sago bernama Situjuh ladang Laweh, tertidur di suatu belahan dunia entah dimana, jauh dari negerinya.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-499-500

Berkat pertolongan Angela yang juga minta tolong pada teman-temannya di kepolisian, akhirnya Si Bungsu mendapatkan alamat orang yang dia cari-cari. Yaitu alamat Kapten Thomas MacKenzie. Veteran pasukan Udara Amerika. Lelaki yang membawa lari Michiko dari belantara di pinggang Gunung Singgalang tatkala terjadi pergolakan PRRI.

"Namanya Thomas MacKenzie. Terakhir dikenal sebagai suplayer senjata gelap ke berbagai negeri yang sedang bergejolak. Kini sudah meletakan pekerjaan terlarangnya itu. Dia menanamkan uangnya di berbagai industri. Namun diduga masih menjadi otak penyelundupan senjata ke Afrika.." Angela menjelaskan informasi yang dia dapat pada Si Bungsu.

Si Bungsu merasa hidup kembali. Harapan untuk mendapat melacak jejak Michiko tumbuh lagi. Begitulah, malam itu mereka pergi ke sebuah klub malam mewah yang berada di jantung kota Dallas. Duduk disuatu pojok dimana mereka dapat mengawasi semua orang yang masuk dan keluar ruangan itu. Memesan minuman dan makanan. Si Bungsu tak banyak bicara, Angela melihat betapa lelaki didepannya ini berpeluh dan tegang.

"Tenanglah, sebentar lagi kita akan melihat orangnya. Engkau akan bertemu dengan gadismu itu…" bisik Angela sambil menggenggam tangan Si Bungsu. Si Bungsu yang memang tak bisa menyembunyikan resahnya itu mencoba untuk tersenyum. "Terimakasih Angela, kau baik sekali. saya tak tahu harus berbuat apa sebelum bertemu dengan kamu, saya…" "Sssst, barangkali itu orangnya…" ujar Angela sambil memberi isyarat ke pintu.

Jantung Si Bungsu seperti berhenti berdenyut. Empat orang, tiga orang lelaki dan seorang perempuan kelihatan mereka sedang berjalan kearah meja VIP di kanan mereka. Dua orang lelaki yang berjalan di belakang

mereka pastilah para pengawal. Lelaki bekas Anggota Angkatan Udara itu terlihat gagah dan berbadan kekar, wajahnya tersenyum selalu. Dialah Thomas MacKenzie! Tapi yang membuat jantung Si Bungsu berhenti berdetak adalah perempuan yang berjalan disisi MacKenzie. Perempuan itu amat dia kenal. Michiko! Ya, Mcihiko!

Dia hampir saja berdiri kalau tangannya tidak di genggam erat Angela. "Duduklah dengan tenang *dear*, masih banyak waktu. Tunggu sampai mereka juga duduk…" Si Bungsu menahan hatinya. Dia lihat lelaki yang berjalan di belakang bergegas menarik kursi untuk kedua orang itu. Thomas tegak didepan kursinya, menunggu sampai Michiko duduk. Kedua pengawalnya tetap tegak tak jauh dari mereka. Begitu mereka duduk muncul pasangan dua perempuan dua lelaki.

Pertemuan ini nampaknya pertemuan orang-orang tingkat atas yang lazim di sebut kaum atau kalangan jetset. Mereka saling bersalaman. Seorang perempuan berbisik pada Michiko, kemudian dua perempuan itu berdiri, berbicara pada lelaki disana dan berjalan keruangan lain. Kini waktunya pikir Si Bungsu. Dia berjalan dengan tenang tapi dengan hati yang berdebar, kemeja yang di penuhi gelak tawa itu.Tiba-tiba langkahnya dihentikan oleh pengawal Thomas.

"Maaf, Tuan tidak bisa mendekat…" ujar Bodyguard itu perlahan. Tubuhnya terasa mendingin. Dari jarak lima depa, dimana langkahnya tertahan oleh bodyguard Thomas, dia memanggil. "Tuan Thomas…" Lelaki yang dipanggil itu masih tertawa dengan perempuan di seberangnya, seperti tak mendengar panggilan Si Bungsu. "Tuan Thomas.." ulang Si Bungsu.

Thomas mendengar, namun menatap tajam pada bodyguardnya, itu sudah isyarat bagi si pengawal. Dia mencekal baju Bungsu dan berusaha menariknya. Namun sekali sentak, cekalan pengawal itu lepas. "Tuan Thomas, ijinkan saya bicara baik-baik…" ujarnya masih berusaha dengan suara pelan, karena dia maklum berhadapan dengan siapa. Lelaki itu menatapnya, diantara suara senyap di ruangan yang kelihatan terhormat itu, lelaki itu berkata diantara senyumnya.

"Anda memanggil saya, *stranger*?" "Ya, Anda yang bernama Thomas MacKenzie, bukan?" "Benar, Anda hafal nama saya, ada yang bisa saya perbuat untuk anda?" "Ada.." "Apa itu…" Si Bungsu berusaha menghindarkan keributan. "Maaf, bisa kita bicara empat mata?" ujarnya sopan. Thomas menatap Si Bungsu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tatapanya jelas pandangan yang memandang rendah. "Anda siapa, dan dari mana?"

Si Bungsu paham sudah, dia tak dipandang sebelah mata. Permintaannya untuk bicara baik-baik secara empat mata tidak dianggap sama sekali. Dia menarik nafas. Namun dengan berusaha menyabarkan hati dia berusaha sekali lagi. "Saya bukan siapa-siapa dalam strata kehidupan tuan. Namun saya datang dari negeri yang amat…" "Antarkan tuan ini keluar…!" putus thomas pada pengawalnya.

Dua bodyguardnya itu tak perlu menanti, mereka segera mendekat dan mencekal tengkuk Si Bungsu dan menariknya dengan kasar. Dan..cukuplah sudah! Entah bagaimana, kedua orang pengawal itu malang melintang setelah kena pukulan dan tendangan Si Bungsu. Heboh pun pecah! Dua pengawal itu segera mencabut pistol. Dan Si Bungsu berkata. "Saya datang dengan baik-baik. Jika tuan mencabut pistol berarti menghendaki nyawa saya. Kita tidak bermusuhan, saya hanya ingin bicara. Karena itu…"

Namun Bodyguard itu sama dengan Thomas, tidak menganggap Si Bungsu dan harus di singkirkan segera. Ketika tangan mereka keluar dari jas dipinggang, mereka sudah menggenggam pistol. Tapi hanya sampai disitu, tak satupun letusan terdengar. Kedua mereka tetap tegak dengan muka meringis dan menatap heran.

Di leher mereka tertancap sebilah samurai kecil memutus urat nadi di leher itu! Kemudian tanpa sempat mengetahui apa yang terjadi, mereka rubuh dan mati! Orang pada menatap diam. Benar-benar diam dan tegang. Kini Si Bungsu mendekati meja Thomas. "Anda tampaknya masih liar, *stranger*. Masih belum beradab. Saya dapat menebak, Anda pastilah datang dari negeri yang juga belum beradab. Nafsu anda untuk membunuh sama dengan orang-orang zaman purba.." ujar nya masih dengan kesombongan luar biasa sambil tegak dan langsung menyerang!

Harusnya dia maklum, lelaki yang dia serang ini datang dengan maksud damai. Tapi kesombongan menutup mata hatinya. Apa boleh buat serangan sudah dia lancarkan dalam bentuk sebuah tendangan. Dengan mudah Si Bungsu mengelak kesamping. Tendangan kedua dan ketiga juga tak ada artinya bagi anak muda dari Gunung Sago itu. Dia hanya mengelak kekiri dan kekanan. Persoalan baru datang ketika seorang lelaki bertubuh besar kekar, yang entah datang dari mana, tiba-tiba menyekapnya dari belakang. Dia nyaris tak bisa berbuat apa-apa. Dan saat itu pukulan MacKenzie menghajar wajah dan perutnya, berkali-kali! Buah kesabarannya ternyata mencelakai dirinya.

Thomas menyerang dan masih melanjutkan pukulannya. Tapi lawannya kini adalah lelaki yang sudah kenyang dengan perkelahian. Dengan leher masih dipiting dari belakang, Si Bungsu menghantam lelaki itu dengan sebuah tendangan kearah sudu hatinya. Thomas mengelak namun tendangan berikutnya datang amat cepat. Yang pertama menghantam selangkangannya yang kedua menghantam pelipisnya, yang ketiga menghantam perutnya.

Thomas terdongak-dongak. Terhuyung-huyung. Saat itu Si Bungsu berhasil melepaskan pitingan lehernya dari lelaki bertubuh tinggi besar itu. Kemudian dengan sebuah bantingan yang telak tubuh lelaki itu mencium lantai! Pukulan berikutnya menghajar MacKenzie membuat bekas perwira itu terjerambab di lantai Si Bungsu kini berada di atasnya, mencekiknya dengan ganas.

“Saya datang baik-baik dan minta bicara baik-baik, Tuan. Tapi kesombongan Tuan menganggap semua orang bisa tuan celakai…” desis Si Bungsu. Di bawah banyak tatapan orang, Thomas tidak bisa bicara sepatahpun. Saat itu Michiko muncul. Melihat Thomas tergeletak dengan wajah berdarah-darah dan seorang lelaki mendudukinya, mencekiknya. “Thomas, *my dear.*..!” pekik gadis Jepang itu sambil berlari menghampiri.

Si Bungsu tertegak, Kepalanya masih menunduk menatap lelaki dibawahnya. Michiko sedikitpun tak menoleh kelelaki yang mencekik suaminya. Dia memeluk Thomas dan menangis. Betapa melihat mulut dan hidung Thomas berdarah, Michiko jadi kalap. Dia bangkit dan tegak memukul lelaki yang tadi menghantam suaminya. Tangannya terayun. Secara naluriah dia mengerahkan tenaga dan memukul dengan pukulan karate yang pernah dikuasainya amat mahir.

Selintas sepertinya dia seperti mengenal lelaki yang tegak didepannya, yang tadi menyerang suaminya. Pukulan itu mendarat telak di bibir Si Bungsu. Darah mengucur. Dan.. Michiko tertegak dengan mata terbelalak begitu mengenali lelaki yang dia hantam. Bibirnya bergerak. Ingin sekali bicara, matanya tiba-tiba basah. Si Bungsu menatapnya, hampir tak percaya. Bahwa perempuan yang tegak didepannya ini perempuan cantik dari Jepang itu. Adalah Michiko kekasihnya.

Perempuan yang tak dapat dia lupakan. Perempuan yang di cari menyebrangi lautan luas. Melintasi jarak puluhan ribu kilometer. Perempuan yang menurut sangkanya adalah perempuan yang memerlukan bantuannya. Tapi.. Mereka masih bertatapan. Bibir Michiko bergerak. Ada niat untuk menghapus darah di bibir Si Bungsu. Namun tangannya tak kuasa dia angkat. Ada niat untuk memeluk dengan segenap rasa rindu.

Namun kakinya tak kuasa dia langkahkan. Akhirnya, hanya terdengar sebuah keluhan. Dan perempuan Jepang cantik itu. Yang dandanannya sudah jauh berubah, yang kini kelihatan seperti perempuan-perempuan kelas atas Amerika, rubuh tak sadarkan diri. Si Bungsu nyaris memeluknya, menyambut tubuhnya yang terkulai. Namun tangan lain lebih cepat. Tangan Thomas MacKenzie! Semua yang melihat tertegak diam.

“Kau telah membuat shock istriku*, stranger*. Kau akan menyesali perbuatanmu ini..” ujar bekas Kapten angkatan udara Amerika itu kepada Si Bungsu. Kemudian perempuan itu dipangkunya. Ketika akan beranjak, dia berkata lagi.

“Jika istriku keguguran karena hal ini, stranger, kau takkan selamat..” Dan orang itupun pergi. Si Bungsu nyaris tak percaya atas apa yang terjadi dan apa yang dia dengar serta apa yang dia lihat. Benarkah semua peristiwa ini?

“Kau telah membuat shock istriku, stranger. Kau akan menyesali perbuatanmu ini. Jika istriku keguguran karena hal ini, stranger, kau takkan selamat..”

Ucapan MacKenzie seperti mengiang lagi di telinganya. Perempuan itu, Michiko, ternyata telah menjadi istri orang itu. Mungkinkah itu, Mungkinkah? Dia teringat ucapan Michiko saat di padang akan berangkat ke bukittinggi. “Hati dan jiwaku milikmu kekasihku, milikmu selama-lamanya….!” Itu kata michiko dahulu, Dahulu!

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-501

Apakah benar perempuan itu memang Michiko bisik hatinya seperti kepada diri sendiri. Namun dia tak sendiri. Dia kini ada dikamarnya, di rumah Yoshua. Berbaring bersama Angela.

“Dia benar Michiko. Dia memang gadis Jepang yang kau cari itu, Bungsu…” ujar Angela pelan seperti menjawab pertanyaan hati Si Bungsu. “Kenapa kau begitu pasti, Angela? Sedangkan aku yang mengenalnya tak merasa pasti…” Angela tak menjawab. Dia tahu kalau pertanyaan itu tak mungkin dia jawab. Dan memang tidak untuk dijawab. Si Bungsu menarik napas. “Maafkan saya Angela. Saya tak bermaksud melukai hatimu. Kau terlalu banyak berbuat baik pada ku..” Angela memeluk Si Bungsu.

“Dia sudah menikah. Menikah dengan lelaki yang melarikannya. Dan dia…telah memukulku dengan tangan yang pernah memelukku…” “Jangan cepat berprasangka *dear*.. Barangkali ada alasan yang amat kuat

untuk akhirnya memutuskan menikah dengan lelaki itu..” “Alasan yang kuat?” “Ya, Barangkali…” “Saya tahu. Kini dia jadi orang yang terhormat. Bukankah tadi siang kau jelaskan lelaki itu pemilik Industri yang kaya raya? Itu alasannya Angel…” “Tak semua wanita menikah karena alasan harta*, my dear..”* “Ya, tak semua. Namun ada bukan?” “Jangan berprasangka, sayang. Sebaiknya kau temui dia dan dengar ceritanya..” “Saya sudah menemuinya dan itu cukup..” Angela terdiam. Dia mengerti betapa terpukulnya lelaki yang disampingnya ini atas peristiwa tadi.

“Kau ingat ceritaku kemaren malam tentang perwira Jepang yang membunuh keluargaku, Angel?” “Yang bernama *Saburo Matsuyama*?” “Ya,ingat…” “Ingat. Dia bunuh diri, bukan engkau yang membunuhnya bukan?” “Benar, Dia bunuh diri. Dan adakah aku ceritakan padamu, dia di selamatkan oleh kemunculan anak gadisnya yang telah kukenal sebelumnya?” “Ada, tapi kau tidak ceritakan apa-apa tentang gadis itu..”

Si Bungsu menarik nafas, matanya menatap langit-langit rumah, dan terdengar suara pelan. “Gadis yang tak kuceritakan itu, yang ayahnya telah membunuh ayah-ibuku, telah memperkosa kakakku dan membunuhnya pula, kemudian membabat punggung ku dengan samurainya, adalah gadis yang tadi telah memukulku…” Ada beberapa saat Angela tertegun, kini dia pula yang nyaris tidak percaya akan apa yang dia dengar. “Oh, my dear! Ya Tuhan, ya Tuhan…!” desisnya beberapa kali. Si Bungsu tertawa getir namun matanya basah.

“Dengarkan, sayang. Kau tak berhak berprasangka buruk, selalu padanya. Kau belum mendengar kisahnya. Berilah dia kesempatan untuk menyampaikan kenapa sampai begini jadinya. Saya yakin ada sesuatu…” “Kau tahu dari mana, Angel?” “Saya juga seorang perempuan, Bungsu. Saya juga pernah jatuh hati, kecewa dan ditinggal lelaki atau meninggalkan lelaki. Tapi pasti ada penyebabnya *dear*..” Sepi sesaat.

“Baik, Baik.. Saya akan menemuinya. Akan bertanya, tapi bagaimana kalau dia tak mau…” “Dia pasti akan bercerita…” “Bagaimana kalau suaminya tak mengizinkan..” “Saya rasa suaminya seorang lelaki yang jentelmen. Saya melihat itu dari sikapnya…” “Dari sikapnya merampas kekasih orang?” “Penyebab yang sebenarnya akan kita ketahui dear..” “Baik, dan bagaimana kalau dia tak mau atau suaminya tak mengizinkan?” “Itu terserah padamu selanjutnya. Tapi sebelum itu jangan rusak hatimu dengan perasaan yang tidak-tidak..” “Saya tak menduga Angel. Dia telah menikah dan jadi istri orang…” “Kalau itu benar. Apakah hanya dia perempuan yang ada di permukaan bumi ini…” “Ada kau bukan, Angel?” tiba-tiba Angela bangkit dan matanya menatap tajam.

“Dengar baik-baik orang asing. Sebelumnya saya tak tahu siapa engkau. Saya akui terus terang, saya mencintaimu. Itu tak saya sembunyikan. Tapi saya bukanlah perempuan yang suka merebut laki-laki dengan menjelekkan perempuan lain. Saya ingin mengatakan padamu, bahwa kalau perempuan itu sudah menikah, dan engkau sudah tahu dengan pasti alasannya, maka kau harus berani menerima kenyataan…!”

Si Bungsu terperangah. Dan gadis itu tetap melanjutkan tetap dengan nada tinggi. “Jika hanya sekian mentalmu, seperti bubur, menangis ditinggalkan perempuan, lebih baik kau jadi banci saja…!” Si Bungsu menatap wajah Angela yang merah padam. Kemudian tersenyum.

“Apa yang kau senyumkan. Kau sangka aku tertarik dengan senyummu itu?” Si Bungsu masih tersenyum. “Aku tak menyesal bertemu denganmu Angel..” “Barangkali aku yang menyesal bertemu denganmu lelaki kelas bebek…” Si Bungsu tersenyum dan meraih tangan gadis itu. Dia tak tahu harus bagaimana tanpa Angela. Kematian Tongky mula datang di kota Dallas nyaris membuat dia kehilangan akal.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-502

Pagi-pagi sekali mereka dikejutkan oleh ketukan pintu dikamar. Kemudian terdengar panggilan suara Yoshua bertanya. “Apakah anda mempunyai musuh sehingga mereka perlu mencari anda kemari, Bungsu?” Si Bungsu membuka pintu dan melihat Indian itu siap dengan bedil ditangannya.

“Ada apa?” Yoshua menunjuk kehalaman. Dari jendela mereka melihat sebuah mobil mercy nongkrong tak jauh dari rumah. Dua orang lelaki kelihatan berdiri di luar. Yang seorang tengah menelpon. Barangkali bicara dengan seseorang di suatu tempat. “Kau kenal mereka?” Si Bungsu menggeleng. Angela yang sudah bangun muncul diruang tengah ikut mengintip. Dia tak kenal siapa orang itu. Yoshua segera keluar dengan bedil tetap ditangan. “Hei *guy*! Ada sesuatu yang tak beres?” sapanya dengan keras.

Salah seorang diantara keduanya mengangkat tangan keatas, seperti memberitahu kalau mereka datang bukan untuk mencari masalah. Kemudian menurunkan tangannya kembali sambil mendekati rumah. “Kami memerlukan teman anda..” “Temanku yang mana *guy*?” “Orang Indonesia itu…” Si Bungsu heran.

“Anda siapa, dan untuk apa menemui orang Indonesia itu..?” “Kami disuruh Tuan Thomas MacKenzie. Katakan itu padanya, dia pasti kenal dengan nama itu….” tiba-tiba Si Bungsu muncul dipintu. “Anda mencari saya?” “Tuan Thomas MacKenzie. Menyuruh anda datang kerumahnya…” Si Bungsu bertukar pandang dengan

Yoshua. "Dia ingin mengundang saya makan siang…?" tanya Si Bungsu menyindir. "Tidak,*stranger*. Dia perlu bertemu dengan anda karena desakan istrinya…" Si Bungsu tertegun.

Kini di luar telah berada pula Angela yang dalam pakaian kimono tidur yang belum dia ganti. Dia berdiri di sisi Si Bungsu. "Istrinya mendesak?" tanya Si Bungsu pelan. "Ya. Istrinya sakit. Dia ingin bertemu dengan anda…" "Pergilah. Kau harus mendengarkan apa yang sesungguhnya terjadi.." bisik Angela pelan. Si Bungsu menatapnya. "Barangkali dia menikah karena cinta, bagimu itu sudah resiko mencintai seorang perempuan. Tak semua percintaan harus di akhiri dengan pernikahan, atau sebaliknya dia membutuhkan pertolonganmu, maka meskipun dia telah menikah, kau bisa saja membawa dia lari…." lanjut Angela.

"Terima kasih Angel, aku akan pergi atas petunjukmu…" kemudian menoleh pada lelaki yang menjadi utusan itu dan berujar. "Baik, saya akan bersiap…." Kemudian dia masuk. Demikian juga Angela. Tetapi Yoshua tetap disana, dan bedilnya tetap dikepit diketiak, sembari mengisap pipa tembakau. Ketika akan pergi Si Bungsu melihat Angela tengah memperhatikannya, Gadis itu tersenyum. Namun ada rahasia yang tak terpecahkan di balik senyumnya.

Gadis itu mendekat dan membetulkan krah baju Si Bungsu, serta mematut baju dibagian pinggangnya. "Kau pergi dengan ku Angel?" Gadis itu menggeleng. "Ada saatnya kau kutemani dear. Tapi ada saatnya aku tak boleh pergi, kali ini aku tak boleh pergi.. Jika ternyata dia menderita bersama suaminya,maka kau jangan ragu membawa dia pulang ke negerimu. Tapi jika dia bahagia maka biarlah dia bersama suaminya…"

Si Bungsu merasa sangat terharu atas sikap Angela padanya. Dia tak hanya seorang perempuan yang patut di jadikan kekasih, juga seorang sahabat yang penuh pengertian. Dipegangnya kedua pipi gadis itu dengan tangannya. Kemudian dikecupnya bibirnya dengan lembut. "Apapun yang terjadi aku takkan lupa budimu angel…." bisik Si Bungsu.

Kemudian diapun pergi. Yoshua menatap kepergiannya dengan diam sambil mengepit bedil. Si Bungsu masuk mobil dan duduk dibelakang dan mobil itu berjalan meninggalkan halaman rumah itu. Angela mengintip dari jendela, entah mengapa dia merasa akan kehilangan sesuatu, air mata membasahi pipinya. Tanpa dia sadari, Elizabeth dari tadi memperhatikannya. Perlahan dia dekati Gadis itu, yang masih saja menatap keluar meski mobil yang di tumpangi Si Bungsu telah hilang dari pandangan. Dipegangnya bahu Angela.

"Dia memang lelaki yang patut dicintai,.." kata Elizabeth perlahan. Angela kaget dan begitu dia dengar perkataan itu, tangisnya pun tak dapat dia bendung lagi. "Tenanglah, Angel. Dia akan kembali…" "Tidak. Dia tak pernah mencintaiku…." "Dia mencintaimu, aku tahu lewat tatapan matanya.." "No, Mam! Dia mencintai gadis Jepang itu. Aku tahu itu… Aku tahu. Aku merasakannya, walau dia berada dalam pelukanku. Barangkali dia menyangiku tapi tak mencintai…" "Itu tandanya dia lelaki setia. Yang tidak begitu saja mengobral cintanya pada setiap perempuan.." ujar elizabeth perlahan. "Ya, dia lelaki yang amat setia. Kalau saja…"Angela tak melanjutkan. Dia menangis dalam pelukan Nyonya separuh baya itu.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 503-504

Ketika mobil yang membawa dia sampai di jalan raya, Si Bungsu melihat sebuah mobil mengikutinya. Dia mengenali mobil itu adalah mobil Elang Merah. Dia yakin, didalamnya tidak hanya Elang Merah, tetapi juga Pipa Panjang. Diam-diam dia amat berterimakasih pada Yoshua. Indian itu amat memperhatikan keselamatannya. Ketika diputuskan Si Bungsu akan pergi sendirian ke rumah MacKenzie, dia memberi isyarat pada keponakan dan adiknya yang ada dalam rumah.

Kedua orang tua itu segera arif isyarat itu. Mereka harus mengikuti dan mengawasi Si Bungsu. Diam-diam mereka menaiki mobil yang di parkir di belakang dirumah. Kemudian mengambil jalan pintas di belakang yang amat sulit karena memamng tidak ada jalan. Yang ada hanya dataran diantara hutan belukar. Namun mereka telah sering kesana, mereka menanti dijalan raya. Begitu melihat mobil yang ditumpangi Si Bungsu lewat, lalu mereka mengikuti dalam jarak yang tidak mencurigakan.

Dalam mobil itu Si Bungsu memikirkan apa yang akan diucapkan nanti pada Michiko. Tapi dia juga teringat pertemuan dan perkelahiannya dengan Thomas MacKenzie. Kapten Penerbang yang membawa lari Michiko itu. Teringat pada kata-kata pedas tentang negerinya yang dikatakan "tidak beradab". Ucapan itulah yang membuat dia menghantam lelaki itu.

Berani-beraninya dia menghina tumpah darahnya sebagai negeri tak beradab, negeri biadab, Padahal berapa banyak darah para pahlawan telah dikorbankan untuk membebaskan negeri itu dari penjajah? Kehormatannya sebagai anak bangsa benar-benar tersinggung atas ucapan itu. Apakah dia pikir sikapnya menjual atau memberi senjata pada PRRI, atau barangkali pada para pemberontak di Afrika cukup terhormat?

Kalau dalam pertemuan nanti, lelaki itu masih saja menghina negerinya, bangsanya, maka dia sudah bertekad menghajar habis-habisan. Apa yang harus dia takuti? Dia sendiri dinegeri orang, lebih baik mati terhormat daripada hidup dihina orang.

Rumah itu ternyata cukup jauh letaknya dari pusat kota. Terletak didaerah paling selatan dari wilayah country. Perkarangannya amat luas, demikian luasnya sehingga dari jalan, rumah itu kelihatan hanya sebagai titik putih. Rumah itu sendiri alangkah besarnya dan mewah. Ketika turun dari mobil dia merasa sunyi yang mencekam. Namun firasatnya mengatakan bahwa Elang Merah dan Pipa panjang pasti berada di sekitarnya.

Kedua Indian itu, entah dengan cara bagaimana, namun pasti, bisa menyelusup kerumah itu. Dia menoleh kejalan raya. Tak ada sebuah mobilpun kelihatan. Rumah ini punya jalan sendiri yang terpisah dengan jalan raya. Namun Si Bungsu dapat merasakan kehadiran kedua Indian itu disekitarnya. Sebuah suara mirip suara burung dipepohonan terdengar lembut.

Sekitar rumah itu memang dipenuhi pepohonan. Salah satu dari tanda itu dapat diketahui Si Bungsu isyarat dari Elang Merah atau Pipa Panjang. Hatinya jadi tentram. Dia mengikuti salah seorang dari penjemputnya masuk keruang depan. Disitu, diruang tengah, yang dicat serba putih itu, dia tertegun. Rumah depan itu jelas ditata secara ruangan rumah-rumah Jepang.!

Dia segera teringat Michiko. Ya, ini pastilah yang menata ruangan itu adalah Michiko. ”Ya, Michiko menghendaki ruangan itu diatur begini…” tiba-tiba saja sebuah suara terdengar. Si Bungsu menoleh darimana suara itu terdengar. Disana berdiri Thomas MacKenzie! Lelaki itu masih memar mukanya bekas dihantam Si Bungsu kemarin mereka bertatapan.

SUNYI.

Tiba-tiba lelaki yang bekas penerbang yang gagah itu melangkah panjang kearah Si Bungsu. Setiba dekat Si Bungsu dia mengulurkan tangan! Si Bungsu tertegun sejenak, namun amat tak sopan untuk tidak menyambut uluran tangan itu. Mereka berjabatan tangan, erat sekali. Seperti dua sahabat yang lama tak bertemu.

“Maafkan atas peristiwa kemaren malam. Saya benar-benar tak menduga, bahwa anda memang kekasih michiko. Saya menduga anda hanya salah seorang yang berasal dari Vietnam atau philipina, yang selalu membuat perkara…” ujar MacKenzie ramah. Si Bungsu hanya diam. Belum dapat mencari kalimat apa yang harus dia ucapkan.

“Mari, saya bawa anda keliling…” MacKenzie membawa Si Bungsu berkeliling rumah dua tingkat itu. Tak layak rasanya menyebut rumah itu sebagai “rumah” lebih layak disebut sebagai istana. Ruang tengah juga dihias dengan gaya Jepang yang indah. Disana cahaya matahari masuk lewat dinding kaca sebelah atas. “Anda akan saya bawa kesebuah ruangan dimana anda pasti mengenalnya dengan baik…” ujar MacKenzie pada tamunya yang masih saja berdiam diri.

Tak lama kemudian mereka sampai diruangan yang dimaksud oleh orang itu. Si Bungsu merasa dirinya dipaku kelantai. Ditengah ruangan itu ada kolam ikan yang indah dan bukit-bukit kecil. Dilereng perbukitan, terletak beberapa buah miniatur rumah adat Minangkabau! Lengkap dengan lumbung padi dengan ukuran mini, dan disudut lumbung, lewat sebuah sungai buatan yang selalu mengalirkan air, terdapat sebuah kincir yang senantiasa berputar!

“Ya, ini adalah tiruan tanah Minangkabau. Michiko memintanya. Saya telah mencari kemana-kemana. Lewat seorang teman yang pernah bertugas di Indonesia, saya memperoleh foto dokumentasi tentang negeri anda. Selanjutnya adalah urusan para tukang untuk mewujudkan foto itu kedalam bentuk miniatur ini. Saya mengabulkan hampir semua permintaannya. Saya mencintainya. Saya sangat mencintainya, itu harus anda ingat baik-baik. Saya menunggu bertahun-tahun baru akhirnya dia menerima lamaran saya…” Si Bungsu menatap lelaki didepannya. Thomas MacKenzie juga menatapnya.

“Saya tahu, kalian saling mengasihi dan akan menikah di Bukittinggi. Namun sesuatu terjadi di Lembah Anai. Hal itu dia ceritakan sendiri. Dia tetap mencintai anda. Hanya keadaanlah yang menyatukan kami sebagai suami istri. Saya beritahukan ini pada anda, hanya semata-mata untuk menghindarkan salah mengerti antara anda dengan dia. Dia gadis yang baik, Tulus dan Ikhlas. Dan amat setia pada anda. Namun ada jarak yang amat jauh memisahkan kalian. Saya tidak melarikan dia kesini seperti sangkaan anda. Tidak! Saya bukan tipe lelaki yang demikian.

Dalam puluhan peperangan di puluhan negara di dunia ini. Saya bisa memperoleh wanita yang bagaimanapun cantiknya. Itu hanyalah masalah biologis. Ketika seseorang menitipkan Michiko kepesawat saya, Gadis itu telah luka dalam penyerangan oleh pasukan yang saya tidak ingat lagi. Semula saya menolak. Tapi keadaan sangat kritis, kami akan celaka kalau tidak segera berangkat. Tak ada kesempatan lagi

menurunkan Michiko yang sudah diikatkan di sabuk heli saya. Kami mendarat disebuah lapangan udara rahasia di singgapura. Gadis itu diobati secara darurat disana. Karena kesulitan berbagai keimigrasian.

Saya akhirnya memutuskan membawa dia menyebrangi laut menuju Amerika ini. Itu semua tanpa jalur resmi. Seperti anda ketahui saya bisa dengan mudah mengaturnya. Maka dengan pesawat Jet khusus, yang biasa kami muati dengan senjata, Michiko saya bawa kemari. Saya obati, dalam proses itu saya jatuh cinta padanya. Cukup lama, tetapi saya menemukan perempuan yang saya impikan selama ini…." Sepi.

Tak seorangpun bicara setelah itu. Si Bungsu yang duduk didepan MacKenzie, menatap kesamping. Ke kolam buatan yang diatasnya berputar kincir angin mini. Tiba-tiba MacKenzie berdiri. Kembali mengulurkan tangan pada Si Bungsu. Si Bungsu bangkit. Nampaknya inilah wujud dari pertemuan itu. Dia tak diminta bertemu dengan Michiko. Yang disembunyikan entah dimana. Tapi dia di minta datang hanya sekedar penjelasan bagaimana mereka bisa menikah. Dia sambut uluran tangan MacKenzie. Dan berniat untuk tak pernah lagi bertemu dengan Michiko. Tidak, pertemuan yang sekali itu cukuplah sudah. Namun MacKenzie berkata lain.

"Saya hanya memberi penjelasan pengantar. Cerita lengkapnya anda bisa dengar dari Michiko. Tuan, saya tahu Tuan amat mencintainya dan saya juga tahu dia amat mencintai Anda. Jika dia mau kembali pada tuan, saya dengan senang hati melepaskannya. Demi Tuhan, Saya takkan memaksanya. Dan saya takkan sakit hati. Kini terserah padanya. Saya telah pikirkan itu masak-masak. Dan saya telah sampaikan itu padanya. Pertemuan ini dia yang meminta. Saya akan pergi sampai sore atau malam. Saya berharap kalau kembali nanti, persoalan antara anda dengan dia telah selesai dalam artian yang sesungguhnya……"

Kemudian lelaki itu melangkah pergi. Sampai detik itu sejak dia datang dirumah itu setengah jam lalu. Tak sebuah bunyi pun yang keluar dari mulutnya. Usahkan kata, apalagi kalimat. Bunyi saja tak sempat atau tak sanggup dia keluarkan.

MacKenzie lenyap diruang depan. Lalu terdengar suara mobilnya menjauh. Dia masih tegak disana, sepi.! Ada suara gericik air terjun dari sungai buatan, menerpa daun-daun kincir. Memutar rodanya dan jatuh kekolam buatan yang dipenuhi ikan berwarna-warni. Kesana dia kembali melabuhkan pandangannya. Mentap airnya kehilir, tak bisa berbalik kehulu. Seperti suratan nasib manusia. Apa yang telah terjadi, tak mungkin di hela untuk diperbaiki atau di rubah.

Yang telah terjadi, terjadilah. Yang akan terjadi di masa depan, barangkali bisa direncanakan. Dia masih tegak mematung, ketika firasatnya mengatakan ada orang lain diruangan yang membangkitkan kenangan akan kampung halamannya itu.

Secara naluriah dia menoleh, dan… tubuhnya seperti tak tahan menahan gigilan. Di dekat arah perbukitan di dalam taman itu, di jalan setapak dekat dinding,berdiri seorang perempuan dengan pakaian serba putih. Agak pucat, namun secara keseluruhannya, dia adalah perempuan yang amat cantik. Michiko!

Perempuan itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Kemudian melangkah seperti melayang. "Bungsu-san…" "Michiko-san…" ujar Si Bungsu, namun suaranya tak terdengar, hanya bergema didalam hati. "Bungsu-san…" himbau michiko yang kini telah berlari kearahnya. "Michiko.. kekasihku.." himbau Si Bungsu. Namun sedesahpun suaranya tak keluar.

Himbauan itu hanya bergema dalam hatinya yang luka, hatinya yang hiba. Lalu tiba-tiba michiko telah memeluknya. Perlahan, antara ragu-ragu dan rindu yang alangkah tak tertahankannya, tangannya hampir memeluk tubuh michiko. Namun itu tak dia lakukan. Gadis itu menangis, terisak-isak.

"Bungsu-san.. Oh, Tuhan kenapa semua ini bisa terjadi…" dan gadis itu menangis. Si Bungsu merasa jantungnya tertikam. Merasa hatinya disayat-sayat sembilu. Dia lelaki yang telah membunuh tak sedikit manusia. Yang telah banyak mengalami siksa dan cobaan. Namun airmatanya jadi kering, tapi kali ini, matanya basah. Sebasah hatinya yang seakan terluka berlumur darah. "Bungsu-san, bicaralah. Mengapa kau membisu begini. Engkau menghukumku. Jangan menghukum begitu. Bicaralah.. Bunggsu-san…" Michiko memohon diantara tangisnya.

Gadis itu menengadahkan kepala, meraba dengan jarinya yang lentik wajah Si Bungsu, dan ketika melihat mata Si Bungsu basah, dan air mata lelaki itu tiba-tiba jatuh menimpa pipinya, Michiko benar-benar luluh. Si Bungsu tak sepatahpun mampu bicara. Tak sepatahpun. Padahal banyak sekali yang ingin dia katakan, yang ingin dia tanyakan, sampaikan. Namun sepatahpun terucapkan. "Jika Istriku sampai keguguran karena peristiwa ini, kau akan menangung akibatnya…"

Ucapan MacKenzie di restoran beberapa hari yang lalu tiba-tiba seperti terngiang di telinganya. Perempuan yang memeluknya ini, bukan lagi kekasihnya. Kini dia istri orang lain dan dia lagi hamil! perlahan dia papah perempuan itu duduk dikursi. "*Kau bahagia bersama suamimu, Michiko?*" itulah pertanyaan pertamanya. Pertanyaan yang tumbuh tatkala dia mengingat pesan Angela ketika akan berangkat tadi. "*Bila dia*

tak bahagia, maka jangan ragu-ragu, bawalah dia pulang ke Indonesia atau kemana saja.Tapi kalau memang dia bahagia bersama lelaki itu, biarkanlah dia menempuh hidup bersama suaminya...”

Ucapan Angela terngiang ditelinganya. Namun Michiko tak menjawab pertanyaan itu. Dia kembali memeluk Si Bungsu. Perlahan dan hati-hati sekali, agar gadis itu tak merasa tersinggung, dia lepaskan pelukan itu. Mendudukkannya kembali kekursi. Menggenggam tangannya, dan menatap matanya. Lalu tiba-tiba dia dapat jalan untuk mengalihkan pembicaraan.

“Rumah Gadang yang kau buat berikut kincir dan Gunung-gunung itu, Indah dan mengingatkan aku pada kampungku..” katanya mencoba tersenyum. Namun Michiko tak peduli. Dia masih menatap Si Bungsu. “Di ruang depan, kuil dan rumah-rumah mini seperti diJepang, mengingatkan aku ketika naik kereta api menuju Nagoya…” Michiko masih menatapnya. Dia kehabisan bahan untuk bicara. Akibatnya sepi. “Bila kau sampai di Dallas Bungsu-san..?”

Si Bungsu menarik Nafas. Lega karena akhirnya Michiko mau bicara. Tidak hanya menangis dan memeluknya. “Sudah cukup lama. Aku datang dengan seorang teman…” “Dari siapa kau ketahui bahwa aku ada dikota ini?” Ku sangka kita tak akan pernah bertemu lagi Bungsu-san.. Tak akan pernah lagi. Tempat ini alangkah jauhnya memisahkan kita…” “Itu sebabnya kau memilih menikah saja dengan MacKenzie, bukan?” tanya Si Bungsu, tapi didalam hati. Untung saja kalimat itu tak pernah keluar. Yang keluar adalah.

“Saya juga menyangka takkan pernah bersua lagi, Michiko-san…” “Saat pencegatan di lembah Anai itu aku diselamatkan perwira PRRI yang mengenalmu. Atau paling tidak mengenalmu dari cerita kawan-kawannya. Mereka tahu, ada Gadis Jepang mencarimu, dan aku diselamatkan karena itu Bungsu-san….” Michiko lalu menceritakan perjalanannya sejak dia terluka dirumah darurat di pinggang Gunung singgalang. Ceritanya persis seperti cerita MacKenzie.

Dari Kecamuk Perang Saudara Ke Dallas Menuntut Balas episode II 505-506

Dia luka parah. Komandan pasukan PRRI itu, yang kenal nama Si Bungsu lewat teman-temannya, segera mengambil alternatif cepat dan darurat. Pada saat penyergapan APRI atas pasukannya itu terjadi, sebuah helikopter baru saja mendarat. Helikopter itu barangkali sewaan dari sebuah perusahaan swasta yang banyak terdapat di Singapura dan Vietnam.

Namun yang jelas,senjata yang diturunkan dari heli itu adalah buatan Amerika Serikat. Pilotnya juga berkebangsaan Amerika yaitu Thomas MacKenzie. Bekas pasukan udara Amerika. Perwira PRRI itu meminta MacKenzie membawa Michiko. Tak peduli kemana, pokoknya dibawa. Barangkali bisa ke Singapura atau Hongkong. Kalau sudah disana, Gadis Jepang itu tentu akan mudah pulang ke negerinya.

Kalau tinggal bersama mereka, dalam perang yang berkecamuk begitu, maka bahaya besar mengancam. Barangkali akan mati kehabisan darah. Sebab luka di bahunya amat parah dan mereka tak mempunyai alat atau dokter. Letaklah dia selamat, maka gadis secantik dan menggiurkan seperti dia, pasti akan memancing selera buruk pasukan yang menemuinya.

Barangkali dia diperkosa oleh pasukan PRRI sendiri, atau barangkali juga oleh pasukan APRI. Ah, dalam negeri yang diamuk perang, tak ada yang mustahil untuk terjadi. Dalam perang, sebahagian orang berobah jadi serigala. Di Minangkabau sendiri contoh itu sudah terlalu banyak untuk disebut satu demi satu.

Begitulah, Michiko kemudian tidak hanya dibawa ke Singapura, tetapi karena lukanya yang parah, ditambah MacKenzie memang bergegas pulang ke Dallas untuk transaksi pembelian senjata gelap yang akan dikirim kesalah satu negara bergolak di Afrika, maka gadis yang luka itupun dia bawa terus ke Amerika. Dia bawa gadis itu di samping akan mengobatinya, juga karena tiba-tiba dia jatuh hati pada gadis Jepang yang dalam keadaan koma itu. Di Dallas, Michiko dia masukkan ke rumah sakit paling mewah.

“Sembuhkan dia dengan segenap keahlianmu! Jika perlu, kumpulkan dokter yang pandai di Amerika ini, obati dia sampai sembuh. Jangan pikirkan soal biaya…” begitu instruksi MacKenzie pada dokter kepala, yang juga sahabatnya, di rumah sakit itu. Uang bagi MacKenzie tak jadi soal. Dia merupakan seorang ”baron” penyelundupan senjata gelap yang dikehendaki oleh siapa saja dan dimana saja. Dia telah mengirim senjata dalam jumlah jutaan pucuk, berikut bom, dinamit, dan pesawat terbang keberbagai negara.

Tak peduli negara itu tengah bergolak atau tidak. Untuk membeli bedil, orang tak harus menunggu pergolakan. Irlandia misalnya, sepuluh tahun sebelum memulai pemberontakan terhadap Inggris, mereka telah membeli bedil. Demikian juga Mauratania, Aljazair, Angola, Namibia dan Chad. Negeri-negeri yang pernah jadi neraka di Afrika. Sebagian besar dari senjata yang digunakan mereka beli dari MacKenzie.

Begitu juga negara-negara kepulauan kecil seperti Cape verdex yang dijajah Portugis, Kepulauan Mauritius, termasuk Indonesia. Semua kebagian bedil dan peralatan perang lainnya dari senjata gelap ini.

Michiko akhirnya sembuh. Dia tahu bahwa keadaannya amat kritis. Dan dia juga tahu bahwa ongkos untuk penyembuhannya amatlah besar. Dia merasa berhutang budi pada orang yang membiayai pengobatannya. MacKenzie saat itu amat jarang di Dallas, dia lebih banyak di atas pesawat terbang. Memuat senjata dan menerbangkannya kesegenap penjuru dunia.

Dia amat ulet dan licin bagai belut. Kendati pengiriman senjata ke negeri-negeri bergolak itu didanai Amerika, namun bila terjadi sesuatu, Pemerintah Amerika akan cuci tangan. Karena itu dia harus hati-hati menghadapi pasukan resmi dari negeri-negeri yang membeli senjatanya untuk memberontak.

Dia bekerja diantara dua kekuasaan yang saling bertentangan, sementara dia juga harus pandai-pandai, jangan sampai bedil sudah didrop tapi duitnya tidak dibayar Pemerintah Amerika. Namun setiap dia ada di Dallas, dia terus kerumah sakit dimana Michiko dirawat. Dia menunggui dan menghiburnya. Mula-mula mereka menjadi sahabat. Keinginan Michiko satu-satunya adalah dikirim kembali ke Indonesia jika telah sembuh dan Thomas MacKenzie berjanji untuk mengirimkannya pulang.

Namun, MacKenzie diam-diam jatuh hati pada Michiko. Dia benar-benar mencintai gadis itu sepenuh hati. Dia berusaha membujuknya. Dia cukup sportif, tidak mau memaksa. Sebaliknya, Michiko menceritakan terus terang padanya, bahwa dia sudah bertunangan dengan seorang pemuda Indonesia. Dikatakannya juga, kehadirannya dihutan ketika terluka dalam penyergapan APRI itu, adalah karena mereka akan ke Bukittinggi, dimana dia akan dilamar oleh sahabat Si Bungsu sebagai mewakili kerabatnya.

MacKenzie bukannya menyerah mendengar itu. Sebagai lelaki yang selama ini tak pernah tidak memperoleh apa yang dia ingini, kini pun ingin agar perempuan yang diidami itu didapatnya. Tapi kali ini dia tak ingin mendapatkan dengan kekerasan atau dengan tipuan. Jika mau, dia bisa saja membius gadis itu, atau memberinya obat perangsang. Gadis itu pasti diperolehnya. Namun MacKenzie sudah jera dengan hal-hal yang serupa itu, yang sudah ratusan kali dia lakukan pada perempuan dari berbagai negeri.

Terhadap Michiko dia tak ingin melakukannya. Dia tak ingin meminum air yang telah dikotorinya. Karena itu dia berusaha meningkatkan persahabatan mereka menjadi lebih baik. Bukan rahasia lagi, perempuan adalah makhluk lemah, yang butuh kasih sayang. Butuh perhatian, dan biasanya yang dekat api jua yang akan panas. Michiko memang gadis yang teguh.

Dia mencintai Si Bungsu dengan sepenuh jiwanya. Tentang hal itu tak usah pula disangsikan, bahwa dia sepenuhnya perempuan. Yang terdiri dari tulang belulang dan daging sebagai manusia biasa. Selagi namanya manusia,pasti punya kelemahan dan kekurangan. Michiko tidak lemah dalam menghadapi godaan. Namun godaan yang datang terus menerus, berhari-hari, berbulan-bulan dan bahkan berganti tahun, hatinya yang kukuh mulai goyah.

Lagipula MacKenzie adalah lelaki yang memang amat patut digilai oleh perempuan. Berwajah gagah, jantan, kaya, simpatik, dan terhormat serta penuh saayang pada Michiko. Semuanya lebih dari pada cukup untuk menaklukan hati perempuan manapun jua. Michiko terkadang memenuhi ajakan MacKenzie, untuk pergi ke resepsi kenalan, atau tamasya. Yaitu menjelang kesehatannya benar-benar pulih. Dia memenuhi ajakan MacKenzie sebagai penghormatan dan tak mau orang yang telah berbudi padanya itu kecewa bila berkali-kali ajakannya di tolak.

Namun, harus diakuinya terus terang bahwa beberapa kali bergetar atas sikap dan rayuan MacKenzie. Suatu malam ketika mereka berlibur untuk terakhir kalinya di *air terjun Niagara*, terjadilah hal yang tak diiingini. Disebut "terakhir kali" karena Michiko telah bertekad, bahwa setelah itu dia ingin pulang keIndonesia. Mereka berlibur selama sepekan. Berkeliling dengan mobil dari wilayah paling utara dan paling atas *Mount Pas*, sampai ke daerah paling selatan tiga puluh kilometer di bawah sana yang disebut sebagai *base water.*

Puas berkeliling dengan mobil, mereka mencarter helikopter. Thomas MacKenzie menerbangkan heli itu rendah diatas permukaan air, kemudian perlahan-lahan turun mengikuti curahan air terjun dalam jarak sepuluh meter. Tak bisa dekat dari itu. Air itu berkabut saking besarnya. Bianglala kelihatan seperti menjembatani antara air terjun yang besar dengan beberapa anaknya, air-air terjun yang lebih kecil.

Di hari keempat mereka menaiki kapal pesiar yang membawa mereka dekat sekali kejeram dimana air terjun itu menghujam. Michiko benar-benar terkesima dengan keindahannya. Malamnya mereka menonton teater, lalu pulang menjelang subuh. Michiko yang lelah dan mengantuk, diantarkan MacKenzie kekamarnya. Tubuhnya di bopong oleh MacKenzie. Dibaringkan perlahan di pembaringan. Ketika membaringkan di pembaringan itu, MacKenzie mengecup dengan lembut bibir Michiko. Secara naluriah, gadis itu membalasnya, antara sadar dan tidak. Ciuman yang makin lama makin memanas.

Lalu, terjadilah segalanya. Michiko sendiri tertidur pulas setelah peristiwa itu. Dia baru terkejut dan seperti di sambar petir, tatkala bangun kesiangan esoknya. Dia dapati dirinya tengah memeluk tubuh MacKenzie. Di bawah selimut kedua tubuh mereka tak memakai apa-apa.!

Dia menjerit. Jeritannya menyentakkan MacKenzie dari tidur. Gadis itu jadi histeris. MacKenzie jadi kalang kabut. Sesungguhnyalah, lelaki itu menyesal. Dia benar-benar tak akan melakukannya kalau malam tadi michiko tidak bersedia. Padahal segalanya terjadi tanpa ada paksaan, tanpa ada penipuan.segalanya terjadi secara wajar dan alamiah sekali.

Berhari-hari setelah itu, MacKenzie berusaha membujuk, mengatakan bahwa Michiko bisa meminum obat pemunah, kemudian akan diantarkan ke Indonesia. Namun Michiko sudah amat menyesal. Dia telah merasa menghianati cintanya pada Si Bungsu. Dia akan merasa berdosa seumur hidup pada anak muda dari Gunung sago itu kalau kelak mereka menikah.

"Apakah anda benar-benar mencintaiku, MacKenzie?" tanya Michiko setelah sepuluh hari dari peristiwa di Niagara itu. Tentu saja MacKenzie kaget mendengarkan pertanyaan itu. Buat sesaat bekas penerbang dan maharaja penyelundup itu terpana. "Katakanlah, apakah kau benar-benar mencintaiku MacKenzie?" "Ya Tuhan, tentang hal itu tak perlu kau tanyakan Michiko…" "Jawablah dengan pasti bahwa kau mencintaiku…" "Demi Yesus kristus tak ada seorang perempuan selama ini yang kucintai seperti aku mencintaimu, Michiko…" "Apakah kau mau mengambil aku sebagai satu-satunya istrimu dan berjanji akan setia padaku?" Bibir MacKenzie jadi pucat. "Ya Tuhan Jangan tanya begitu. Michiko, saya amat mencintaimu, tapi…saya tak mau engkau menikah dengan ku hanya karena penyesalan. Apa yang telah terjadi diantara kita, barangkali sesuatu yang amat luar biasa, tapi bisa juga sesuatu yang sangat sepele. Kau bisa meminum obat, maaf aku tak bermaksud menghinamu. Saya tau kau amat mencintai pemuda itu…" Michiko menangis. Namun dia telah teguh pada pendiriannya. Dengan menggigit bibir dia bertanya lagi.

"MacKenzie, aku tak bisa datang padanya dengan tubuh yang sudah kuberikan padamu. Aku mencintainya, tapi yang telah kita lakukan..oh.. Kau harus berusaha agar aku juga mencintaimu…" MacKenzie memeluk gadis itu. Dan terjadilah apa yang harus terjadi. Nasib manusia memang bisa dirobah menurut usaha manusia itu. Namun tak seorangpun yang mampu merubah jalannya takdir. Si Bungsu dan Michiko, dua anak manusia yang berlain bangsa, di pertemukan oleh permusuhan antara keluarga, dan ditautkan hati mereka oleh darah dan pembunuhan-pembunuhan yang tak kenal perikemanusiaan.

Mereka telah menjalani hidup ini dengan segala pahit getirnya. Berjanji untuk sehidup semati. Siapa sangka, yang terjadi justru yang diluar rencana dan usaha mereka. Mereka telah berkelana di bawah kolong langit ini, mencari nilai-nilai keadilan dan mencari diri mereka sendiri. Berjuang untuk tetap bisa hidup, namun Tuhan jua yang menentukan segalanya.

Di bawah langit, Hidup adalah laut. Sejuta rahasia terpendam didalamnya. Di bawah langit. Takdir adalah gunung karang. Tak seorang kuasa mengungkitnya di bawah langit. Hidup adalah perang tanpa akhir.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-507-508

Michiko menceritakan semuanya. Ya semua yang telah terjadi itu pada Si Bungsu. Dia ceritakan di antara air matanya yang mengalir turun. Di antara isaknya yang pecah, di antara desah air terjun buatan yang menimpa daun-daun miniatur kincir diruang tengah rumahnya.

Ada dua hal mengapa dia menikah dengan MacKenzie, pertama karena peristiwa di air terjun Niagara itu, kedua karena hutang budi. MacKenzie, menurut Michiko, telah begitu banyak berbuat untuknya dalam usaha penyembuhannya akibat tertembak saat konvoi APRI disergap di Lembah Anai. Setelah dia bercerita suasana sepi diruangan itu. Michiko menatapnya. Si Bungsu juga menatap Michiko.

"Kau mengerti perasaanku Bungsu-san?" Si Bungsu mengangguk. "Kau dapat mengerti betapa situasi yang menyebabkan aku menikah dengan MacKenzie?" Si Bungsu mengangguk. "Kau tidak marah padaku, bukan?" Si Bungsu menggeleng. Michiko tiba-tiba memeluknya, menangis di dadanya. "Jangan siksa aku dengan sikapmu yang hanya mengaangguk dan menggeleng, Bungsu-san. Jangan siksa aku dengan berbuat begitu. Bicaralah agak sepatah, betapa bencinya kau padaku, namun bicara jualah. Aku masih tetap Michikomu yang dahulu. Michiko yang kau tolong di Asakusa, tatkala akan di perkosa tentara Amerika. Michiko yang kau tolong dalam kereta api tatkala menuju Kyoto. Michiko yang masih tetap mencintaimu. Bicaralah agak sepatah, lelaki yang aku cintai…"

Si Bungsu ingin memeluk gadis itu. Tapi rasa panas seperti menjalari tubuhnya, tatkala merasakan perut Michiko yang berisi terdekap ke tubuhnya. Ingin dia menolakkan gadis itu, namun tak sampai hatinya. Tiba-tiba Si Bungsu kembali di kagetkan dari lamunannya oleh ucapan Michiko. "Bicaralah Bungsu-san…. kenapa kau diam saja…" Dia tatap perempuan Jepang yang dikasihinya itu. Ingin dia bicara. Tapi apa yang akan dia katakan? Perempuan dalam pelukannya ini tengah hamil. Di dalam perutnya ada janin Thomas MacKenzie. Dalam situasi seperti itu dia teringat Angela. Letnan polisi Dallas yang kini ada di rumah Yoshua.

"Jika dia tidak bahagia, artinya perkawinannya dengan MacKenzie hanya karena terpaksa, maka jangan ragu-ragu. Bawalah tunanganmu itu pergi. Kembali ke Indonesia atau kemana saja. Tetapi jika ternyata dia bahagia, maka janganlah egois. Relakan dia bersama lelaki itu…." Lalu, dia teringat pada pembicaraan mereka di Padang, beberapa hari sebelum berangkat ke Bukittinggi. *"Di negeri kami ini yang melamar perempuan adalah pihak ibu dan keluarga pihak lelaki. Tapi saya tak lagi punya keluarga. Kita sama-sama sebatang kara. Kalau nanti kita di Bukittinggi, saya akan meminta Salma dan Nurdin melamar kamu. Engkau tempat aku mengabar sakit dan senang, aku tempat mengabarkan sakit dan senang pula. Maukah kau menjadi Istriku, Michiko-san?"* Michiko menatapnya dan berdiri. Lalu menghambur kedalam pelukannya. Gadis itu menangis terisak-isak, tenggelam oleh rasa haru dan bahagia yang tak bertepi. Lalu berkata di antara tangisnya. *"Hati dan jiwaku milikmu, kekasihku. Milikmu selama-lamanya…!"*

Tapi ketika dalam perjalanan ke Bukittinggi, konvoi yang mereka tumpangi dicegat PRRI di lembah Anai. Sehingga terjadi malapetaka tak bertepi ini. Si Bungsu tak tahu apa yang diperbuat. Dia sudah mendengar kisah Michiko. Kenapa dia menikah dengan lelaki Amerika itu. Dari cerita itu dia menarik kesimpulan, bahwa michiko juga mencintai MacKenzie. Itu pasti! Dan akhirnya michiko arif, bahwa Si Bungsu bukannya tak mau bicara. Namun sebenarnya tak bisa bersuara. Begitu menyadari hal itu, dia lantas memeluk Si Bungsu. Menangis di dada anak muda yang dicintai sepenuh hatinya itu. "Aku mencintaimu Bungsu-san. Aku mencintaimu. Kau ingat kata-kataku di padang dahulu?*"Hati dan jiwaku milikmu, kekasihku. Milikmu selama-lamanya…!*" kini dan seterusnya pun kasihku, hal itu tak berobah, kendati tubuh milik orang lain. Namun, bagaimana aku datang padamu, setelah kehormatanku kuberikan pada orang lain? Aku tak pantas menjadi istrimu. Engkau seorang lelaki mulia. Aku tahu, banyak tempat telah kau datangi, untuk membela orang yang tertindas. Semuanya kau lakukan tanpa memikirkan dirimu. Ada seorang gadis yang mengharapkanmu dan kau juga harapkan, tapi… gadis itu ternyata lemah imannya… maukah engkau memaafkanku, kekasihku…?"

Si Bungsu ingin mengangguk. Namun kalau pun dia mengangguk Michiko tak dapat melihatnya. Sebab gadis itu tengah membenamkan kepalanya kedadanya. Ketika akhirnya Michiko menengadahkan kepala, menatapnya, Si Bungsu mencoba untuk tersenyum. Lalu mengangguk. Michiko memegang wajah Si Bungsu dengan kedua tangannya, kemudian mendekatkan kewajahnya. Lalu mengecup bibir Si Bungsu. Si Bungsu menggigil.

"Ciumlah aku, Bungsu-san. Ciumlah… betapun bencinya kau padaku…" ujar gadis itu bermohon diantara tangisnya. Si Bungsu memegang pipi Michiko, kemudian mencium perempuan Jepang itu dengan lembut. Dia bersumpah, inilah ciuman terakhir. Gadis ini telah bersuami, dia tengah hamil. Alangkah tak layaknya perbuatannya ini. Berciuman dengan istri orang lain! Barangkali karena pukulan batin yang amat mendera, karena mencintai lelaki lain. Tapi menikah dengan lelaki lain pula, Michiko terkulai di pelukan Si Bungsu. Si Bungsu memahami betapa beratnya tekanan perasaan yang dialami Michiko yang membuat perempuan itu tak sadar diri.

Dia bopong perempuan itu. Kemudian membawanya kearah dari mana dia datang tadi. Tak jauh dari air terjun buatan itu dia melihat sebuah pintu dan di balik pintu terdapat sebuah kamar yang alangkah besarnya dan mewahnya. Semua lantainya dialas dengan beludru putih. Di tengah kamar tidur yang luas itu terdapat sebuah pembaringan yang antik. Di letakkannya tubuh michiko disana. Diselimutinya dengan selimut berwarna merah jambu. Ditatapnya wajah perempuan itu beberapa saat, barangkali untuk kali terakhir.

"Dari negeri yang jauh kucari engkau, kini kita telah berjumpa. Apa yang telah dan akan kau peroleh dari suamimu, terutama hidup dalam kemewahan, takkan pernah kau peroleh dari diriku michiko-san. Takkan pernah. Aku anak gunung yang tak bersekolah. Betapun juga, kau dan anak-anakmu membutuhkan semuanya ini. Kini aku harus pergi tanpa dirimu, Michiko-san. Kudoakan kau bahagia.." ujarnya dalam hati! Dia melangkah meninggalkan kamar itu. Tapi dipintu berdiri seseorang. Thomas MacKenzie!

Lelaki itu sudah tegak di sana sejak Si Bungsu membaringkan Michiko di tempat tidur. Mereka bertatapan. "Terima kasih Bungsu. Jika kau butuh bantuanku, sekarang atau bila saja, kau sampaikanlah padaku, apapun jenisnya bantuan itu, saya akan melakukannya.." "Sebagai tukaran dari Michiko?" tanya Si Bungsu dingin. "Sebagai persahabatan.." katanya pelan. Mereka bertatapan. Akhirnya Si Bungsu menyadari, kalau tidak karena lelaki didepannya ini. Dia takkan pernah bertemu lagi dengan Michiko. Betapun pahitnya pertemuan ini, namun MacKenzie telah menyelamatkan nyawa gadis yang dicintainya. "MacKenzie, terimakasih engkau telah menyelamatkan perempuan yang aku cintai. Itu dulu, kini dia istrimu. Jaga dia baik-baik, aku yakin dia bahagia dengan mu…" ujar Si Bungsu perlahan sambil mengulurkan tangan. MacKenzie tidak hanya menerima salam Si Bungsu tapi memeluknya dengan penuh haru, orang yang kemaren di sebutnya *stranger*, yang datang dari "negeri tak beradab" itu. "Maafkan aku atas segala-galanya sahabat.." ujarnya dengan suara bergetar. "Maafkan juga atas segala-galanya sahabat.." balas Si Bungsu.

Di luar dia menolak naik mobil yang menjemputnya di rumah Yoshua. Dia berjalan kaki meninggalkan rumah besar di tengah lapangan yang amat luas itu. Dia berjalan terus menyongsong matahari. Seorang lelaki dari Situjuh Ladang Laweh, dari kaki Gunung sago di Minangkabau sana, terdampar sendiri di Dallas, salah satu kota texas yang ganas.

Dia tak menyadari sebuah mobil masih mengikuti kemana pun dia pergi sejak meninggalkan rumah itu tadi. Di dalamnya duduk Elang Merah dan Pipa Panjang, ponakan dan adik Yoshua. Mereka mengikuti sejak tadi. Sejak Si Bungsu dijemput dari rumah mereka di tengah rimba di pinggir kota Dallas. Dan begitu Si Bungsu masuk kerumah itu, mereka juga masuk tanpa diketahui oleh para penjaga, mereka sudah terlatih untuk hal itu.

Mereka adalah turunan Indian yang amat disegani mencari jejak dan menyamar serta menyelinap jika terjadi pertempuran. Begitu Si Bungsu keluar rumah itu, mereka segera pula menghindar dengan cepat. Menyusup pergi menuju mobil yang mereka parkir jauh dari areal pekarangan rumah tersebut.

"Kita dekati dia.?" tanya Pipa Panjang yang pegang stir. Elang Merah yang memegang bedil menggeleng. "Saat ini dia tak ingin didekati siapapun…" jawabnya pelan. Mereka mengikuti saja Si Bungsu dari kejauhan. Berjalan dengan kepala tertunduk di trotoar. Seperti menyongsong matahari terbenam. Lalu, dia terduduk diam di sebuah taman yang sunyi, entah dimana. Dia menatap kearah kolam yang di penuhi oleh bunga teratai.

"Kita pulang?" kata pipa panjang. "Kita tinggalkan dia..?" "Ya…" "Sendiri?" "Ya.." "Tidak. Paman menyuruh mengawalnya. Bagaimana terjadi apa-apa padanya. Kalau ada seseorang yang berniat membunuhnya. Dalam keadaan sekarang dia takkan tahu kalau ada orang yang berniat jahat padanya. Seluruh inderanya seperti mati…" "Kalau begitu kita jemput Angela. Hanya dia yang bisa mengajak lelaki ini pulang…." "Kalau begitu engkau pulang sendirian menjemput Angela. Aku menjaga disini.." "Ya, begitu yang baik…"

Elang Merah segera turun. Bedil panjang yang tadi dia pegang dia letakan di kursi depan. Di bajunya ada sebuah pistol dan kampak kecil. Pipa panjang segera menyetir mobilnya pulang. Angela berlari keluar rumah saat mobil pipa panjang memasuki pekarangan. Dengan cemas dilihatnya di mobil itu hanya pipa Panjang sendirian.

"Dimana dia?"tanya gadis itu cemas. Pipa Panjang tak segera menjawab. Dia membuka pintu mobil dan segera turun. Yoshua serta istrinya Elizabeth muncul pula. "Dimana dia.." ujar Angela. "Di Taman Cemara…" "Di Taman cemara?" "Ya, dia duduk disana sejak beberapa waktu yang lalu…" "Sendirian…" "Bersama Elang Merah, tapi dengan jarak berjauhan…" "Dia tak apa-apa…?" "Tak kurang satu apapun, kecuali pikiran warasnya…" Angela menatap Pipa Panjang, dan Indian itu sadar bahwa bukan saatnya bergurau.

"Maaf Mam, Dia memang bukan seperti orang waras sejak keluar dari rumah itu. Kami melihat dia bicara, atau katakanlah melihat dia mendengar perempuan Jepang yang cantik itu berbicara, lama sekali. Dia hanya duduk membisu seperti patung batu. Kemudian perempuan itu tertidur di pelukannya, dia letakkan di pembaringan, lalu keluar…." "Lalu kenapa engkau tinggalkan dia di Taman itu?" sela Yoshua. "Karena aku yakin dia takkan mau di ajak pulang. Dia menolak ketika pengawal didepan rumah itu ingin mengantarkannya dengan mobil begitu dia keluar. Dia lebih suka jalan kaki. Aku pulang ingin menjemput senorita Angela. Karena hanya dia yang bisa mengajak lelaki itu pulang…" Yoshua menarik napas, kemudian menatap Angela. Sementara Angela sudah bergerak memasuki mobil itu. Pipa panjang menyusul dan segera melarikan mobilnya ke arah Taman Cemara, dimana Si Bungsu tadi dia tinggalkan di bawah pengawasan Elang Merah.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 509-510

Matahari hampir terbenam di Taman cemara. Tadi masih banyak anak-anak yang bermain disana. Kini sudah pada pulang, di bimbing oleh para orang tua mereka. Taman itu kembali sepi. Lampu-lampu taman yang aneka warna sudah kembali menyala. Membiaskan cahayanya yang Indah kededaunan dan padang rumput sekitarnya. Selebihnya sepi.

Hanya ada dua manusia disana, yang satu duduk di sebuah kursi batu. Menyandarkan tubuhnya kepohon cemara yang tumbuh dekat kursi batu itu. Sejak tadi dia diam mematung. Tak tahu apakah dia tidur atau melamun.

Yang seorang lagi duduk sekitar dua puluh meter dari yang pertama. Terkadang tegak, menatap kearah yang pertama yang tak lain dari pada Si Bungsu. Lalu berjalan mondar-mandir. Mengitari Si Bungsu dalam radius dua puluh atau tiga puluh meter. Melihat kalau-kalau ada orang lain atau hal-hal yang mencurigakan disekitar taman itu. Terkadang dia duduk di rumput disebelah utara Si Bungsu. Bosan duduk disana, dia pindah keselatan dengan memutari Si Bungsu dalam jarak tiga puluh meter. Lalu di sebelah selatan.

Dia adalah si Elang Merah, ponakan yoshua. Yang ditugaskan untuk menjaga Si Bungsu, kesetian orang-orang keturunan Indian itu dalam persahabatan amatlah kentalnya. Dan disaat sepi itulah Angela sampai di taman itu. Dia turun dari mobil yang dihentikan sejauh lima puluh meter dari tempat Si Bungsu. Dia tatap lelaki dari Indonesia itu, yang dari tempatnya seperti bayang-bayang samar di bawah cahaya lampu yang temaram. Lelaki itu menatap ke atas langit sembari menyandarkan kepalanya ke pohon.

Samar-samar, Si Bungsu mendengar seseorang memanggilnya. Kepalanya masih menengadah, namun matanya terpejam. Dia buka matanya, kemudian kembali mendengar suara memanggil namanya. Dia segera kenal suara itu. Suara Angela Letnan polisi Kota *Dallas*. Gadis Amerika yang cantik, yang sangat mengasihinya. “Engkau itu Angela?” tanyanya pelan sekali seperti berbisik. Namun Angela mendengarnya. Dan menjawab ”Ya…”.

Si Bungsu tak bereaksi. Kepalanya tetap tengadah dengan tubuh separoh bersandar kepohon cemara di belakangnya. “Aku ingin sendiri, Angela…” Sepi. Angela tegak disana. “Kami khawatir tentang dirimu, Bungsu…” “Aku ingin sendiri….” Sepi. Angela menarik nafas. “Baik, aku akan pulang. Kau akan disini sepanjang malam…?” “Aku akan menunggumu di rumah, Bungsu…” “Sebaiknya kau jangan pergi Angela..” “Tapi…” “Maaf aku tak bermaksud menyuruhmu pergi….”Si Bungsu berkata perlahan, menyesali ucapannya tadi.

Perlahan Angela mendekat. Angela duduk dan menggenggam tangan Si Bungsu. Mencium dengan lembut jari-jari tangan lelaki itu. Si Bungsu memeluk bahu Angela. “Angela…” “Ya..?” “Aku ingin pergi dari sini.. “Kemanapun engkau akan pergi, maukah kau membawa aku?” Sepi. Si Bungsu seperti tak mendengar ucapan Si Bungsu Angela terakhir. Namun gadis itu tidak merasa tersinggung. “Kita pulang?” ujar Angela perlahan. “Pulang..?” “Ya…” “Aku tak punya rumah dimanapun. Kemana aku harus menyebutkan diriku pulang, Angela?” Angela merasakan kegetiran dalam ucapan anak Indonesia ini. “Kita ke rumah Yoshua..” “Yoshua…?” “Ya, kau tak lupakan padanya bukan?” “Ya. Indian itu..?” “Ya. Indian itu!” “Aku ingat. Indian yang baik hati itu…” “Kita pulang kerumahnya?” “Tidak. Bawalah aku dari sini, ke suatu tempat dimana aku tidak mengingat masa laluku..”

Angela jadi luluh. Di raihnya wajah Si Bungsu dengan kedua tangannya. Diciumnya wajah anak muda itu dengan lembut. Seorang lelaki, betapa kukuh dan teguhnya, namun dia tetap saja seorang manusia. Ada saat dimana seseorang manusia tegar terhadap hempasan badai cobaan hidup yang dahsyat.

Namun ada pula saat-saat dimana dia akhirnya kembali ke fitrahnya yang hakiki, yaitu sebagai manusia! Tak ada manusia yang hati maupun jantungnya terbuat dari baja. Kini Si Bungsu mengalami saat-saat yang manusiawi itu. Dia sangat terguncang. Jika dia mau, banyak perempuan yang bisa dia jadikan istri.

Namun khusus tentang Michiko, kekasih yang ternyata kawin dengan lelaki dari Texas itu, benar-benar meluluhkan hatinya. Mereka berkenalan dengan jalan yang amat pelik, jatuh cinta juga dengan cara yang ruwet. Masing-masing pada mulanya memendam dendam turunan yang berlumuran darah.

Angela membawa Si Bungsu pergi dari taman itu. Dengan mobil yang dikendarai oleh Pipa Panjang, mereka menuju ke kota. Di depan sederet flat Angela menyuruh Pipa Panjang menghentikan mobil. Lewat kaca dia memperhatikan keadaan jalan raya di depannya. Memperhatikan situasi disekitar tempat mereka berhenti. Mereka harus hati-hati. Permusuhan mereka dengan Klu Klux Klan pasti belum dianggap selesai oleh organisasi tersebut. Dia turun sendirian, meninggalkan Si Bungsu di mobil. Pipa Panjang yang menyimpan pistol di balik bajunya, tak mau membiarkan gadis itu sendiri.

Dia ikut turun, dalam jarak yang tak mencurigakan dia tetap mengikuti dan mengawasi gadis itu masuk kebagian bawah flat tersebut. Sebuah gedung tua namun terawat dengan baik. Bicara beberapa saat dengan petugas di bawah. Kemudian dia kembali kemobil. “Kita turun dan menginp disini..” katanya pada Si Bungsu. Si Bungsu turun dan mengikuti Angela. Dipintu dia bertemu Pipa Panjang yang tetap mengawasi mereka. “Pulanglah, sampaikan pada yoshua dan Elizabeth, bahwa kami menginap disini. Sampaikan terimakasih kami…” kata Angela. Pipa panjang mengangguk. Dia menyuruh Elang Merah untuk kembali kerumah, memberi tahu Yoshua. “Saya akan tetap disini, menjaga mereka..” ujar pipa Panjang.

Elang Merah mengangguk dan menjalankan mobilnya. Angela Si Bungsu ke tingkat empat. Memasuki sebuah kamar yang bersih menghadap kejalan raya yang tadi mereka lewati. Angela membuka kain-kain jendela, dan dari bangunan bertingkat di seberang kanan apartemen itu membias cahaya lampu. Kemudian Angela membuka buku telepon. Lalu memesan makan malam. Dari restoran yang terletak dua blok dari apartemen mereka. Tapi pemilik restoran itu ternyata tak punya petugas mengantarkan pesanan tersebut. Angela terpaksa harus menjemputnya sendiri. Dilihatnya Si Bungsu tegak dekat jendela menatap keluar. “Saya akan pergi mengambil makanan, kerestoran yang hanya dua blok dari sini..” katanya.

Si Bungsu menoleh. Kemudian mengangguk. Angela keluar dari kamar tersebut. Dan terkejut mendapatkan pipa Panjang berdiri sekitar dua bilik dari kamar mereka. “Pipa Panjang?” “Ya, Mam…” “Anda tak pulang?” “Elang Merah yang pulang mam..”

Angela jadi terharu atas kesetiaan orang-orang Indian ini. Setia kawan yang luar biasa. Padahal mereka, dia dan Si Bungsu serta orang-orang Indian ini, merupakan tiga puak suku yang berbeda dan tak punya kaitan apa-apa. Tapi lihatlah rasa setia kawan yang mereka tunjukkan. Sesuatu yang mungkin tak tersua dari orang-orang kulit putih. “Saya akan menggambil makan malam dari restoran yang berada dua blok dari sini, dapatkah anda menggantikan saya kesana?” “Tentu, mam. Tentu! dengan senang hati saya akan membantu apa saja yang anda atau Bungsu kehendaki…” “Terimakasih. Anda bisa memesan sekalian makan malam untuk anda…”

Angela menyerahkan uang kepada Pipa Panjang. Indian itu segera turun, namun separoh jalan dia berhenti, menoleh pada Angela. “Mam, saya yakin anda tahu mengapa saya ada disini. Orang-orang dari Klu Klux Klan itu takkan berdiam diri..” “Saya tahu, Pipa Panjang..” “Saya yakin anda akan waspada, mam..” “Tentu, Pipa Panjang..” Dan Pipa Panjang pun segera turun. Berjalan ke blok dimana restoran seperti disebutkan Angela berada. Angela sendiri segera memesan sebuah kamar yang terdapat diseberang kamar mereka untuk Pipa Panjang. Tak lama kemudian Pipa Panjang datang membawa makanan. Lalu mereka makan bersama di kamar itu. Ketika Indian itu akan keluar, Angela mengatakan kalau dia telah memesan kamar diseberang untuknya.

Pipa Panjang pertama keberatan, namun setelah didesak akhirnya dia menerima. Dia lalu pergi kekamar sebelah. Si Bungsu kembali dilihat Angela menghadap jendela. Menatap keluar, kemalam yang gelap. Didekatnya lelaki itu, memeluknya dari belakang. Dan menyandarkan kepalanya kebahu Si Bungsu yang bidang. “Rasanya aku kenal dengan gedung didepan sana..” kata Si Bungsu perlahan. Lewat bahu Si Bungsu, Angela melihat gedung yang berada di depan gedung yang mereka tempati. “itu adalah gedung tua, yang lantai dua dan tiganya dipakai untuk pustaka..” “Ya, saya ingat sekarang, pustaka. Saya sudah pernah kesana, membaca beberapa buku tentang organisasi Klu Klux Klan…” kata Si Bungsu. “Ya, itu adalah satu dari beberapa pustaka yang ada dikota ini, pustaka itu sudah akan ditutup. Akan dipindahkan ketempat yang baru…” “Angela..” “Ya…” “Saya ingin kesuatu tempat, misalnya menonton film, atau ke teater, atau apa saja…” “Malam ini?” “Ya, apakah ada?” “Dallas menyediakan segalanya waktu malam. Siang kota ini adalah kota pegawai dan pedagang. Tapi malam adalah kota seluruh penduduk. Baik, saya akan bersiap…” ujar Angela melepaskan pelukannya dari tubuh Si Bungsu.

Kemudian ke kamar mandi. Ketika dia selesai bersisir dan sekedar berbedak tipis serta melekatkan gincu bibir. Dia lihat Si Bungsu masih tegak didepan jendela. Dia berjalan mendekati lelaki itu dan memeluknya kembali dari belakang sambil berbisik. “Oke, kita pergi kini…?” “Kemana?” “Bukankah kau ingin menonton, film, teater atau hiburan lainnya?” Si Bungsu tak menjawab. Sepi. “Kita pergi?” tanya Angela. “Tidak..” “Tidak?” “Tidak saya mengantuk..” Angela tersenyum. Dia memahami perubahan-perubahan sikap lelaki itu. Dia membalikkan tubuh Si Bungsu. Mereka saling tatap. “Baiklah, kalau mengantuk. Ayo kita tukar pakaianmu. Di lemari ada kain dan kimono disediakan pengelola flat bagi orang-orang yang tak sempat membelinya…”

Saat malam berangkat larut, mereka berbaring di satu tempat tidur, dibawah satu selimut. Si Bungsu menelantang, menatap loteng. Angela yang ada dikanannya memeluknya. Dalam situasi begitulah pintu diketuk. Sekali, dua kali. Ketukan itu tak begitu keras. Sebelum mereka sempat bangkit di luar terdengar orang bicara. Mereka sudah bangkit dan saling pandang. “Seperti suara pipa panjang..” kata Angela. Ketukan di pintu kembali terdengar. “Angela, buka..” terdengar suara Pipa Pinjang. “Ada sesuatu?” tanya Angela yang khawatir kalau-kalau Indian itu bicara di bawah ancaman. “Tidak, bukalah…!” Angela mengintip lewat kristal pengintai sebesar kepala korek api yang menempel dipintu. Di luar lewat kaca kristal yang berfungsi sebagai pembesar disebelah luar itu dilihatnya dua lelaki. Dan mereka kelihatan tidak mencurigakan.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 511-512

Angela membuka pintu. Kedua lelaki itu mengangguk hormat. Satu diantaranya mengeluarkan kartu dari kantongnya. “Kami mohon maaf karena menganggu. Kami dari FBI boleh kami masuk?” “Silahkan..!” ujar Angela. Kedua lelaki itu masuk dan Pipa Panjang juga ikut masuk. Kedua lelaki itu menatap Si Bungsu dengan cermat. “Maaf, kami diperintahkan memeriksa seluruh rumah, toko, kantor, penginapan atau segala tempat yang terletak di pinggir jalan yang akan di lewati Presiden Kennedy dalam kunjungannya dua hari lagi kekota ini…”

Angela mengambil rokok dari tas. Salah satu dari anggota FBI yaitu polisi federal Amerika itu, dengan sopan menyalakan geretan. “Boleh kami melihat kartu identitas anda berdua, dan juga anda, Tuan?” katanya pada Angela, Pipa Panjang dan Si Bungsu. Sementara ketiga orang itu memperlihatkan kartu identitas mereka,

petugas yang seorang lagi memeriksa setiap sudut kamar itu. Jendela, kamar mandi, bawah kolong, loteng, semua diamati dengan cermat dan teliti. Yang memeriksa identitas itu menatap Angela, ketika diketahuinya gadis itu adalah seorang perwira kepolisian Dallas.

“Anda, pastilah dalam masa cuti, letnan..” katanya. “Ya, cuti tahunan, sebulan. Masih tersisa sepekan lagi…” “Anda tidak mendapat panggilan?” “Panggilan? Dari mana…” “Jika anda tidak keberatan, anda bisa menelpon kemarkas Anda, Letnan. Anggota kepolisian yang cuti, sementara. Presiden Kennedy akan berkunjung kesini..” Angela segera menuju ketelepon. Memutar nomor markasnya. “Hallo..” “Yes, Mam. Markas Polisi Dallas Utara disini, dengan Sersan..” “Hofner..” potong Angela. “Yes Mam.. Anda..hei! Anda pastilah Letnan Angela! Dimana Anda Letnan? Markas telah menelpon apartemen anda puluhan kali, tapi tak ada sahutan. Kata petugas disana, anda nampaknya mendapatkan kesulitan. Kami sudah menyebar anggota, namun jejak anda tak kami temukan. Cuti anda, termasuk semua cuti polisi Dallas di batalkan. Anda tahu Presiden akan kemari bukan? Dan..” “Ya, ya..Saya tahu Hofner. Kini berhentilah bicara. Sekarang jelaskan, kemana saya harus melapor dan apakah ada nomor kode buat saya…” “Ya, sebentar Letnan. Saya bisa hubungkan anda dengan Inspektur Noris, Anda ingat bukan? Dia baru dipindahkan lagi kekota ini setelah dua tahun di New york. Dia..” Angela merasa detak jantungnya mengencang mendengar nama Noris disebutkan.

“Halo.. halo..Angela.. Anda masih disana?” Terdengar suara memanggilnya dari telepon, bukan Sersan tadi. Lama Angela terdiam. “Ya, saya masih disini Inspektur…!” “Angela, senang mendengar suaramu kembali. Hei, ada kesulitan?” “Tidak, Inpsektur..” “Angela, kemana saja kamu hampir sebulan ini? Jejakmu lenyap sama sekali. Kami sangat mengkhawatirkanmu….” Angela tidak berusaha menjelaskan. Dia diam. “Angela, kamu masih disana?” Ya. Inspektur…” “Baiklah, barangkali suasananya kurang memungkinkan untuk bicara panjang lebar lewat telepon. Saya akan jemput engkau sekarang. Dimana Engkau kini?” “Tidak, saya tak perlu dijemput. Saya ingin tahu kemana saya harus melaporkan diri, wilayah tugas dan nomor kode saya…” “Baiklah…” Inspektur itu segera memberikan arahan dan rincian yang diminta Angela. Setelah rincian itu dia terima kemudian meletakkan telepon. “Anda membawa senjata api?” anggota FBI itu bertanya pada Angela. Angela mengangguk dan menyerahkan pistolnya pada mereka. Kedua anggota FBI itu mencatat nomor dan suratnya. Kemudian menyerahkannya kembali.

“Anda Tuan, apakah anda mempunyai senjata api?” pertanyaan yang diajukan pada Si Bungsu itu, dijawab gelengan oleh Si Bungsu. “Anda masih berada disini dalam dua hari ini?” “Saya tak bisa memastikannya….” “Baiklah, tapi kalau kami boleh menyarankan, tetaplah disini dalam dua hari ini, agar memudahkan checking…” Si Bungsu tak menjawab. Anggota FBI itu menoleh pada Angela. “Letnan, jalur jalan ini akan dilewati oleh Presiden dua hari lagi. Anda mengerti apa yang kami maksud, bukan?” Angela mengangguk. Kemudian kedua petugas itu memeriksa senjata milik Pipa Panjang. Dia jelas tak memiliki izin memegang senjata itu. Namun Angela memberikan jaminan. Petugas FBI itu hanya tinggal mencatat nomor dan jenis senjata genggam itu.

Kemudian mereka pamit. Sepanjang malam itu, secara maraton sejak sepekan yang lalu, para petugas FBI ini, dalam jumlah yang sulit diperkirakan, telah mengetuk ribuan pintu rumah. Telah memeriksa ratusan ribu orang, mendatangi banyak sekali gedung-gedung. Setelah petugas itu pergi, Angela tak segera berbaring. Demikian juga Si Bungsu. Angela duduk dikursi, mengisap rokok dan dia tampak gelisah. Si Bungsu melihat hal itu. “Nampaknya kota ini tengah dipersiapkan benar untuk menyambut Presidenmu, Angela….” kata Si Bungsu perlahan. Angela menolehkan kepala, kemudian mengisap rokoknya. “Maksudmu, Presidenmu itu?” “Ya, Dahulu dia sudah berniat datang, dan setelah dibicarakan, disarankan untuk membatalkan kedatangannya waktu itu. Kota ini adalah kota yang paling keras, kota para bandit di seluruh Amerika. Kota ini adalah kota yang kalah dalam perang saudara dahulu. Texas adalah daerah selatan yang dikalahkan. Disini berdiam para tuan dan budak-budak yang masih merasakan pedihnya kalah dan penghapusan perbudakan….”

“Apakah kedatangannya dibatalkan…?” “Dahulu ya. Ternyata kini dia datang lagi. Dan seluruh aparat keamanan harus memeras keringat mengawasi para pembunuh di sepanjang jalan, di persimpangan, di pohon,di kamar-kamar gedung yang tersembunyi. Siapa yang bisa mengawasi jutaan manusia di kota ini? Tak ada cara yang efektif. Bahkan kalau pun dia datang dengan berbaju besi sekalipun. Kemungkinan untuk terbunuh tetap saja ada. Jika itu terjadi, polisi Dallas akan dicatat dalam lembaran hitam sejarah…” “Kenapa tak suruh batalkan lagi?” “Seingat saya, Kepala polisi Dallas telah menyarankan untuk membatalkan atau menunda kedatangan itu…” “Lalu kenapa kini dia datang juga?” “Ini barangkali soal *prestise*…” “*prestise*?”

“Ya, Walikota Dallas dan Gubernur Negara Bagian Texas pastilah tak mau malu muka, menolak kunjungan presiden sampai dua kali. Mereka pastilah menjamin bahwa mereka bisa mengamankan kunjungan ini…” “Kalau aparat keamanan tak menyanggupi keamanan, apakah walikota dan gubernur masih ngotot…?” Kemungkinan FBI atau CIA juga menyatakan aman, hingga kunjungan ini dilanjutkan..” “FBI, CIA, apa itu?”

“Kalau kau mau membacanya dalam buku-buku, kau akan menemukan dua kata itu banyak sekali di pustaka di seberang sana. Seperti dulu kau membaca tentang Klu Klux Klan. Namun sebagai garis besarnya dapatku jelaskan, bahwa FBI adalah satuan intelijen dalam negeri Amerika. Sementara CIA adalah pasukan atau badan intelijen Amerika untuk masalah-masalah luar negeri..” “Kalau begitu, dimana kedudukan polisi Dallas seperti kamu? Apakah di bawah FBI?”

“Tidak, di Amerika. Ditiap negara bagian ada polisi tersendiri yang menangani kasus-kasus lokal. Pakaian seragamnya juga berbeda di tiap negara bagian yang lain. Tapi polisi Dallas atau Texas. Tak bisa memburu penjahat sampai ke New York atau negara bagian lainnya. Jika terjadi kejahatan sampai antar negara bagian, maka wewenangnya jatuh ke FBI untuk menanganinya. Jika kejahatannya antar negara, maka CIA lah yang menanganinya. Itulah secara garis besar tugas dan wewenang Polisi, FBI dan CIA…”

Si Bungsu membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Matanya menatap loteng, namun sesekali mencuri pandang pada Angela yang masih saja duduk dengan gelisah. Dia punya firasat, kegelisan gadis itu erat kaitannya dengan Inspektur yang tadi berbicara dengannya di telpon. Kalau dia tak salah dengar,inspektur itu bernama Noris. Seperti ada benang yang mengikat kedua orang ini dahulunya, kemudian benang itu putus dan kini.. Si Bungsu memejamkan mata. Berusaha untuk melupakan dan tidur.

Namun matanya tak mau di pejamkan. Pikirannya menerawang dan pidah dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Kennedy atau siapapun presiden akan datang ke Dallas ini bukanlah urusannya. Lalu dia teringat Michiko. Sedang mengapa dia kini? Perempuan itu tengah hamil. Dia teringat kemewahan yang di berikan MacKenzie kepada Michiko, yang mungkin tak didapat gadis itu darinya. Sekolahnya hanya tamat sekolah rakyat. Kini dia berada di Dallas. Alangkah banyaknya keajaban yang terjadi di permukaan bumi ini. Kalau dulu Jepang tak menjajah, negerinya akan terus menerus dijajah Belanda. Kalau Jepang tak datang, Ayah, Ibu dan kakaknya pasti masih hidup. Mereka tentu hidup tentram di kampung. Bersawah, berladang atau manggaleh.

Kakaknya tentu menikah dengan Syarif yang pedagang itu, atau dengan Muslim, guru mengaji di kampung mereka dulu. Kalau Jepang tak datang, tidak terjadi huru-hara yang membunuh seluruh keluarganya, telah jadi apakah dia? Dengan hanya ijazah Sekolah Rakyat dan kemahiran berjudi, apakah dia jadi orang kaya atau meringkuk dalam penjara? Lamunannya terputus, ketika dia rasakan seseorang berbaring disisinya. Dia pura-pura memejamkan mata. Bau harum dari tubuh Angela yang kini tengah membentang selimut menyelusup kehidungnya. Gadis itu menutupkan selimut ke tubuh mereka berdua, kemudian rasakan gadis itu memeluknya dengan lembut.

“Engkau belum tidur bukan?” bisik gadis itu. Si Bungsu membuka mata, kembali menatap ke loteng. Angela melihatnya, kemudian memejamkan mata. Mengangkat kepala dan merebahkannya didada Si Bungsu. Tangannya memain-mainkan ujung kimono di bahagian leher Si Bungsu. “Engkau gelisah Angela?” gadis itu tak menyahut. “Engkau gelisah bukan karena kedatangan presidenmu itu bukan?” Angela masih diam. “Engkau gelisah karena Noris..” Si Bungsu dapat merasakan betapa degup jantung gadis itu mengencang. Angela mengangkat kepala.menatap wajah Si Bungsu. Si Bungsu juga menatapnya. Kemudian meletakkan lagi wajahnya didada lelaki dari Indonesia itu. “Bungsu…” “Ya…” “Jauhkah Indonesia itu?” “Jauh…” “Disana, tentu engkau punya sanak famili bukan?” “Tak seorangpun..” “Masa..?” “Ya, semua sudah punah..” “Kalau begitu, engkau masih kenal orang-orang sekampung..” “Juga tidak. Aku adalah lelaki yang terbuang dari kampungku..” “Masa?”

“Ya. Dulu aku adalah seorang anak lelaki yang senang berjudi. Kau sudah lihat bagaimana aku main rolet beberapa waktu yang lalu bukan? Kemahiran itu aku bawa dari kecil. Dikampungku, anak sebaya masa waktu itu, haruslah pandai mengaji, bersilat dan patuh pada orang tua. Kesemua keharusan itu tak satupun yang aku miliki. Aku tak pandai mengaji, karena malas kesurau untuk belajar. Aku bisa sembahyang tapi malas melakukannya, karena saat itu tak melihat manfaatnya. Aku juga tak patuh pada orang tuaku. Karena aku memang di lahirkan sebagai anak pendurhaka. Dan sebab itulah aku dibenci orang kampungku…” “Tak ada niatmu untuk pulang?” “Ah, soal pulang, siapapun tentu suatu saat ingin kembali ketanah tumpahnya. Setinggi-tinggi bangau terbang, suratnya kekubang jua….” “Apa artinya itu?” “Sejauh-jauh orang merantau, pastilah suatu saat pulang ke asalnya..” “Bagaimana, kalau dia mati di rantau?”

“Dimana pun dia mati, dia pasti kekampung asalnya. Bukankah kampung semua kita ada dua. Di dunia adalah kampung dimana ayah dan ibu kita berasal. Kampung asal kita sendiri adalah akhirat. Tempat itu adalah kampung semua umat. Semua umat yang ada di dunia ini adalah perantau, yang suatu saat harus kembali ke kampung asal. Tentang kampungku, tentu aku ingin pulang. Kalaupun aku tak bisa pulang ke Situjuh Ladang Laweh, karena disana tak seorangpun mau menerimaku. Maka aku bisa tinggal di Payakumbuh, atau bisa di

Bukittinggi, di Jakarta, bisa dimana saja karena Indonesia itu sangat luas dan negara itu adalah kampungku..” Sepi sesaat.

Angela masih meletakkan kepalanya. Di dada Si Bungsu. “Indonesia, apakah jauh dari Jepang?” “Apakah kalian tak pernah menemukan negeriku itu di pelajaran sekolah?” “Tidak, maaf. Mungkin negerimu terlalu kecil Bungsu. Kecil dan mungkin tak terlalu penting, sehingga guru-guru kami merasa tak perlu untuk memberikan pelajaran di sekolah. Kami hanya mengenal Jepang dan Philipina di kawasan laut pasifik. Jepang, karena telah membom *pearl Harbor.*.” “Negeriku tak jauh dari Jepang, hanya berbatas dengan laut kecil dengan Philipina. Juga dijajah Jepang selama Tiga tahunan, bersama-sama Philipina..” Sepi.

Malam makin larut. Dan dalam keadaan demikian, kepala Angela di dada Si Bungsu dan tangan Si Bungsu memeluk Angela, kedua mereka tertidur karena lelah. Dikamar yang terletak di depan kamar mereka, Pipa Panjang berbaring di tempat tidurnya, Matanya terpejam, namun pendengarannya dia pasang baik-baik. Setiap yang bergerak diluar kamarnya dia ikuti dengan seksama.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 513-514

Pagi harinya Angela tengah bersiap untuk pergi melapor ke markas, telepon terdengar berdering. Dia sesaat jadi heran, siapa yang menelpon? Si Bungsu yang kebetulan masih berbaring ditempat tidur, dan telepon justru berada di tempat di dekatnya, perlahan meraih telpon tersebut.

"Halo..?" Di seberang sana terdengar suara lelaki ragu-ragu. "Maaf apakah ini flat.." Lelaki yang menelpon itu menyebutkan nama dan alamat tempat mereka kini menginap. Kini Si Bungsu yang ragu. Apakah yang menelpon ini orang-orang Klu Klux Klan yang tengah mencari mereka? Keraguan nya di putus oleh suara lelaki diseberang sana.

"Saya Norris, Jhon Norris. Perwira Intelijen Polisi Dallas. Maafkan kalau saya salah sambung. Saya ingin menelpon…" "Angela…?" ujar Si Bungsu perlahan. "Ya, ya.. Letnan Angela. Apakah dia memang menginap di kamar ini?" "Ya, Saya panggilkan sebentar…" Si Bungsu menoleh pada Angela yang memang sejak tadi tengah menatap padanya. "Norris, yang menelponmu tadi malam…" ujar Si Bungsu perlahan.

Angela menatap Si Bungsu yang masih saja berbaring dan mengulurkan telpon padanya. Perlahan gadis itu bangkit dari tempat duduknya, mengambil telpon tersebut, dan duduk disisi pembaringan. Si Bungsu bangkit menuju kamar mandi. Tak lama kemudian dia sudah berpakaian dan menuangkan kopi yang diantarkan Pipa Panjang ke gelas. Angela tengah menyelesaikan riasannya. Si Bungsu menuangkan kopi untuknya. Memasukan dua bungkah gula batu bersegi empat kedalam masing-masing gelas. Kemudian mengaduknya perlahan. Yang satu diantarkan pada Angela. Gadis itu menerimanya setelah memasukkan lipstik kedalam tas tangannya.

"Terimakasih.." kata Angela pelan. Si Bungsu menghirup kopinya, Angela juga. "Sejak malam tadi, sejak menerima telepon itu, Kau kulihat gelisah Angel. Maaf, bukan maksudku mencampuri urusanmu. Tapi…saya gembira kalau engkau juga menemukan kebahagiaan. Cukup satu saja diantara kita yang tak bahagia, bukan?" Angela tak bersuara. Mereka bertatapan. Dan akhirnya, gadis itu memeluk Si Bungsu. Airmatanya mengalir, meski diusahakannya untuk menahan sekuat daya. "Hei, kenapa kau menangis..?" Angela tak menjawab. "Nah, jangan menangis. Kau harusnya gembira ketemu dia lagi…" "Tidak. Dia meninggalkan saya begitu saja. Saya akhirnya memutuskan untuk bertunangan dengan pemuda lain, yang akhirnya mati dalam suatu kecelakaan.." Sepi.

"Kurasa kau harus pergi melapor ke markasmu, Angela…" "Engkau akan tetap disini bukan? Saya hanya sebentar, saya akan kembali.." ujar Angela sambil menatap Si Bungsu. "Ya, ya.. Saya akan tetap disini. Saya akan menantimu. Kemana lagi saya akan pergi di Kota yang asing ini…" Angela memperbaiki rambutnya. Kemudian mencium Si Bungsu. Ketika dia akan keluar, dia membalik lagi, menatap pada Si Bungsu. "Engkau akan menantiku, Bukan?"

Si Bungsu mengangguk. Angela berjalan keluar dan menutup pintu di belakang nya. Si Bungsu masih tegak disana, menatap pintu yang sudah ditutup itu. Kemudian perlahan berjalan kearah jendela. Lewat jendela dia menatap kearah jalan di bawah sana. Tak lama dia melihat Angela tegak di trotoar. Tegak sejenak, menatap kearah pustaka tua itu, kemudian tangannya teracung. Sebuah taksi tua kelihatan berhenti dekatnya. Dia masuk, duduk di belakang, dan taksi itu meluncur maju. Lalu lintas didepan flat yang mereka tempati itu cukup ramai. Jalan itu kelihatannya jalan satu arah. Kendaraan datang dari arah kanan, yaitu dari arah pustaka itu, menuju kekiri.

Dia kembali menatap gedung tua dikanan itu, ke pustaka dimana dia pernah membaca majalah dan buku tentang Klu Klux Klan. Dia ingin kesana. Malam tadi Angela bicara tentang FBI dan CIA, dia ingin tahu tentang kedua organisasi itu. Soalnya akan mengapa dia seharian ini? Daripada duduk bermenung, menjelang Angela kembali, lebih baik dia membaca di pustaka itu. Dan setelah itu, barang kali dia bisa memikir-mikir bagaimana rencana selanjutnya. Apakah dia akan ke Indonesia? Pulang! Ingatan itu tiba-tiba melintas dikepalanya. Pulang sendirian. Ya, ketika dia datang kemari berdua dengan Tongky. Kini dia harus pulang sendirian. Kepalanya berdenyut mengingat kepulangan sendirian itu. Dia memutuskan akan ke pustaka.

Dia segera turun dari flat berlantai lima itu. Dia tak mau naik lift, untuk kesehatan dia lebih senang menggunakan tangga naik turun. Di belakang dia mendengar pintu ditutup dan langkah mengikutinya. Dia menoleh, dan segera melihat Elang Merah di belakangnya. Nampaknya dia telah bergantian dengan pipa Panjang yang berjaga tadi malam. Indian yang setia itu melangkah dengan perlahan. Timbul niatnya untuk berjalan bersama anak muda itu. Dia tegak menanti, namun Indian itu berhenti juga empat atau lima depa darinya.

"Hei, Elang Merah mari kita bersama-sama.." ujarnya. Elang Merah menggeleng. "Saya ditugaskan mengawal anda, Tuan. Kalau saya berjalan bersama tuan, saling bicara, bagaimana saya bisa mengetahui ada

orang berniat jahat di depan atau belakang, tuan?" Si Bungsu ingin membantah. Tapi dia melihat tak ada gunanya berbantahan dengan lelaki Indian yang teguh pendiriannya itu. Dia memutuskan untuk terus berjalan.

Sesampai dibawah, dia berbelok kekanan. Melangkah kaki disepanjang lima apartemen tersebut. Tak lama kemudian dia sudah berada di pustaka di gedung gaya lama itu. Dia masuk kedalam. Dilantai satu ada portir tua yang bertugas untuk sebagian gedung tua itu. Barangkali gedung itu tidak hanya untuk pustaka. Ada kegunaan lain, karena gedung itu lumayan besarnya. Ketika akan masuk, dia sempat iseng menghitung jendela disebelah kiri gedung itu ada tujuh jendela untuk masing-masing tingkat. Jendela pertama dan ketujuh, masing-masing dipinggir yang paling berlainan di tingkat enam modelnya persegi. Sementara jendela yang lima buah lainnya, yang diapit dua jendela itu masing-masing sisi itu, modelnya melengkung di bahagian atas, seperti model jendela atau pintu banguanan timur tengah.

Dia melewati lelaki tua yang menjaga di bawah itu. Dan saat itu seorang lelaki agak bergegas mendahuluinya. Lelaki itu memakai jas hitam gelap menenteng sebuah tas persegi ukuran sedang. Dia persis di belakang lelaki itu ketika menaiki tangga. Nampak lelaki itu menuju tingkat atas seperti dia. Ada tiga atau empat kali lelaki itu menoleh kebelakang, kearahnya. Lelaki itu betubuh atletis dengan rambut agak lebat dan rapi. Si Bungsu akhirnya berbelok kegang di lantai empat. Setelah sekali lagi melirik, lelaki itu meneruskan naik kelantai atas. Si Bungsu masuk keruang pustaka yang sepi itu. Menyapa lelaki tua gemuk yang menjadi petugas disana.

"Hei, anda yang mencari buku dan penerbitan tentang Klu Klux Klan itu bukan?" lelaki tua itu bertanya sambil menuangkan minuman dari sebuah botol segi empat pipih kemulutnya. Bau minuman keras menusuk hidung. "Ya,pak.." "Anda tahu? Sejak Anda membaca buku tentang ku itu, di kota ini telah terjadi semacam pembantaian terhadap orang-orang dari kelompok rasis itu. Ada lebih selusin yang mati secara misterius. Bagi saya ada baiknya mereka mati semua…" Si Bungsu masih tegak mendengar. Lelaki gemuk dengan pipi kemerah-merahan itu kembali menengak minuman dari botol pipih kecil ditangannya.

"Saya ingin membaca tentang FBI atau CIA, pak tua.." katanya pelan. Lelaki tua itu menatapnya. "Kesukaan bacaanmu aneh-aneh saja, anak muda. Klu Klux Klan, FBI, CIA, semuanya organisasi penjahat…" "Bukan, FBI dan CIA adalah organisasi kepolisian Amerika…" Si Bungsu mencoba menjelaskan. Lelaki tua penjaga pustaka itu tertawa terkekeh. "Saya tahu, saya tahu anak muda. Cuma dalam prakteknya, FBI atau CIA itu terkadang tak beda jauh dengan gerombolan bandit.." dan lelaki tua itu berjalan sempoyongan. Tangannya memberi isyarat kepada Si Bungsu untuk mengikutinya. Mereka berjalan ke bahagian dalam, kemudian menaiki sebuah tangga, sampai dilantai lima. Berjalan di gang deretan buku-buku tua, kemudian berbelok kesebuah sudut.

"Nah, disana ada buku-buku, majalah atau koran tentang CIA dan FBI.." ujar lelaki itu sambil menunjuk dengan telunjuknya yang gemetar kesebuah tempat. "Hmm...bukankah itu juga tempat saya membaca buku tentang Klu Klux Klan itu?" ujar Si Bungsu ketika dia mengenali tempat yang di tunjukan itu. "Persis, Bukankah sudah saya bilang, bahwa FBI, CIA, Klu Klux Klan dan mafia adalah organisasi bandit? Itulah buku-buku tentang mereka diletakan berdekatan. Mereka bersaudara he..he..he.." Ujar lelaki tua itu sambil tertawa terkekeh-kekeh meninggalkan Si Bungsu. Si Bungsu melangkah kederetan buku-buku tersebut. Dia melewati deretan rak-rak buku tentang Klu Klux Klan yang pernah dia baca. Kemudian agak disudut dia lihat buku tentan CIA dan FBI yang dia cari. Di susun menurut alfabet, mulai dari A, B, kemudian tentang C didapat, *CIA, Cuba, Cina, Chicago* dan lain-lain. Tak jauh dari sana pada deretan ke enam, pada abjad F dia jumpai tentang *Formosa, Francis, FBI* serta yang lain-lain.

Dia tegak beberapa saat, buku mana yang akan dia baca lebih dulu? Tentang FBI atau CIA atau mafia? Dia teringat akan kata-kata pak tua tadi kalau FBI, CIA, Klu Klux Klan sama saja dengan mafia! Mafia, dia ingin mencari tentang mafia. Dia ikuti terus abjad yang ada di rak-rak buku itu, sampai di abjad M, dia melihat tentang Mauratania, Mamouth, Malaya, Mafia dan seterusnya. Ketika dia akan meraih salah satu buku tentang mafia itu, perasaannya mengatakan kalau ada seseorang yang tengah memperhatikannya. Seseorang tengah mengintainya! Naluri yang tajam kembali bekerja. Dia masih tegak melanjutkan mengambil buku tentang mafia itu, namun dengan waspada dia mencoba meneliti,ndimana orang yang sedang memperhatikannya itu.

Apakah orang itu, pak tua tadi? Rasanya bukan. Dia meraih sebuah buku tebal, bersamaan dengan itu dia menoleh kekanan pada sebuah pintu yang terkunci sejak dia datang pertama kali kemari. Sekarang pintu-pintu itu masih terkunci, namun lewat lobang kunci, samar-samar dia melihat bayangan yang bergerak dibelakang pintu tersebut. Dan bayangan itu lenyap waktu dia dengan tiba-tiba menoleh kesana tadi. Ada orang yang mengintip? Dia membolak-balikkan buku tentang mafia itu. Namun hatinya tak tertuju kesana. Hati dan pikirannya tertuju pada orang yang mengintip tadi, siapa dia? Elang Merah ?

Ya, mengapa dia melupakan Indian itu? Dia baru saja berfikir kearah itu ketika tiba-tiba terdengar kegaduhan dibalik pintu tersebut. Seperti suara perkelahian! Suara gedebuk-gedebak. Khawatir tentang keselamatan Elang Merah, Si Bungsu segera bertindak cepat. Meletakkan buku tersebut, kemudian mencari jalan keluar dan mencari jalan menuju pintu yang tertutup itu. Tak berapa lama dia berhasil mencapai tempat tersebut, dan mendapatkan Elang Merah sedang meringkus seorang lelaki dilantai. "Apa yang engkau intai disana, he?" tanya Elang Merah. Lelaki yang diringkus itu melenguh-lenguh kesakitan. Ketika Elang Merah melihat Si Bungsu muncul, dia menceritakan kalau lelaki itu dia pergoki tengah mengintai lewat lubang kunci. "Baik, lepaskan dia.." kata Si Bungsu.

Elang Merah melepaskan orang tersebut, yang kelihatannya memang tak berdaya menghadapi Indian berotot itu. Ketika lelaki itu tegak, Si Bungsu segera mengenalinya sebagai lelaki yang mendahuluinya masuk, dan berjalan didepannya ketika menaiki tangga. Lelaki ini, dua atau tiga kali menoleh padanya, ketika menaiki tangga tersebut. Dia masih ingat, lelaki itu tadi membawa sebuah tas kecil. Kini tas itu tak ada padanya. Mereka bertatapan. "Nah, sekarang katakan, apa maksudmu mengikuti saya?" tanya Si Bungsu pelan. Lelaki itu membetulkan bajunya yang awut-awutan bekas dicengkram si Elang Merah. Dia tak segera menjawab pertanyaan Si Bungsu, Si Bungsu menatap pada Elang Merah. "Apakah dia dari kelompok Ku?" tanyanya pada Indian itu.

Elang Merah menatap sesaat pada lelaki itu, kemudian menggeleng. Tanpa bicara sepatah katapun, lelaki itu berlalu dari sana. Si Bungsu dan Elang Merah menatapnya sampai keluar gang. "Saya telah memperhatikannya ketika dia naik ketingkat atas tadi. Saya menduga dia akan turun mencari tuan. Saya sengaja sembunyi di balik tiang itu, sampai dia muncul dan mengintip di lubang kunci itu.." "Kau yakin, dia bukan dari kelompok Klu Klux Klan.?" "Nampaknya tidak…" "Apakah ada semacam tanda, atau ciri tentang mereka?" "Tidak, tapi saya punya firasat kalau dia bukan anggota ku itu…" Sepi sesaat.

Si Bungsu menarik nafas panjang. "Oke, saya lapar. Kamu mau membeli makanan untuk kita makan disini?" Elang Merah mengangguk. Si Bungsu memberi dia uang dan menyebutkan apa yang dia inginkan. Elang Merah turun dan Si Bungsu kembali membalik-balikan buku tentang mafia itu. Tapi setelah Elang Merah datang membawa makanan, dan setelah mereka makan bersama, Si Bungsu merasa kantuk menyerangnya.

Dia turun dan pulang ke flatnya. Dia berniat untuk tidur. Dimanakah Angela kini ? Sambil berfikir begitu dikamarnya, dia menatap kebawah jalan yang sangat sibuk. Tanpa sengaja, matanya terpandang pada gedung tua pustaka itu. Secara selintas, dia melihat bayangan di jendela paling pinggir dilantai enam.

Bayangan itu hanya samar-samar. Tapi karena cahaya matahari, dia segera tahu kalau orang itu tegak di sana dan menatap kesuatu arah yang dia sendiri tak tahu. Si Bungsu teringat pada lelaki yang tadi diringkus Elang Merah. Lelaki itukah, disana? Mengapa? Apakah secara kebetulan atau memang ada niat tertentu? Kalau benar dia, berarti memang bukan anggota Klu Klux Klan yang memburunya. Tapi buat apa dia disana? Rasa ingin tahunya membuatnya turun kembali, sebenarnya dia ingin sendiri tapi Elang Merah seperti bayang-bayangnya. Mengikut terus, walau dalam jarak yang tak mengganggu. Si Bungsu terpaksa menunggu Elang Merah, Menceritakan tentang orang yang ada dilantai enam gedung pustaka itu.

"Mari kita kesana, saya ingin tahu apa yang akan dia perbuat.." ujar Si Bungsu. Elang Merah mengangguk. Mereka mencari jalan memutar agar tak dilihat oleh lelaki itu. Cukup lama baru mereka sampai disana, mereka hanya bisa mencapai lantai enam dekat Elang Merah meringkus orang itu. Jalan kelantai dimana Si Bungsu melihat orang itu dari jendela, nampaknya tertutup sama sekali. Mereka tak mau menanyakan ke penjaga tua itu, dan Elang Merah memberi isyarat, pintu itu bisa di buka dengan sedikit dipaksakan.

Mereka masuk dengan perlahan dan naik anak tangga menuju keatas dan mencari-cari dimana posisi lelaki itu. Dan setelah memperkirakan pintu ruangan paling pinggir dimana lelaki itu terlihat samar. Pintu itu tertutup, lewat lubang kunci dia bisa melihat kalau lelaki itu memang ada disana. Masih berdiri disana, malah sekarang lagi meneropong kearah luar. Dilantai dia melihat sebuah peti kecil, dan peti itu terbuka.

Diatasnya dia melihat sebuah bedil dan teleskop. Kemudian beberapa peluru terletak diatas beludru diatas sebuah tas empat segi yang di pakai lelaki itu. Dan disampingnya lagi terdapat sebuah kantong kertas, yang biasanya buat makanan, dan disekitarnya terlihat sepotong ayam dan sekaleng bir.

Orang ini nampaknya akan berada di tempat ini dalam waktu yang cukup lama. Mungkin sehari atau dua hari, itu tampak dari persiapan makanan yang ada disitu. Mengapa dia disana? Dengan bedil dan teropong pula. Dan orang itu nampaknya memang bukan anggota Klu Klux Klan. Sebab tak ada gunanya dia disana, kalau dia anggota ku, dan tugasnya membunuh Si Bungsu, Elang Merah atau Angela, maka dia tak perlu sembunyi diatas gedung tua ini. Dari tempatnya dia berada tak kan bisa menembak kearah apartemen tempat mereka tinggal.

Tapi, mengapa dia mengintip lewat lubang kunci tadi pagi? Kenapa dia harus memata-matai Si Bungsu? Pertanyaan itu tak bisa dijawab dengan segera. Elang Merah memberi isyarat, apakah pintu di dobrak saja, kemudian lelaki itu dibekuk? Namun Si Bungsu menggeleng.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 515-516

Malah memberi isyarat untuk menghindar dari sana. Perlahan mereka kembali turun, lalu pulang keapartemennya. Dari jendela apartemennya Si Bungsu kembali mengintip dengan hati-hati, lelaki itu sudah tak terlihat lagi bayangannya. Kemana dia? Pergi dari sana? Tak mungkin. Si Bungsu berfirasat bahwa lelaki itu masih disana dengan bedilnya. Lama dia mencari tahu, dan tiba-tiba, secara samar-samar dia kembali melihat bayangan si lelaki. Nampaknya dia tidak meneropong tetapi justru membidik dengan bedilnya.

Meski tak terlihat jelas, namun Si Bungsu yakin, lelaki itu tengah membidikkan bedilnya. Kemana lelaki itu membidikkan bedilnya? Si Bungsu melayangkan pandangan kearah jalan raya, ketempat dimana kira-kira bedil itu di arahkan. Di jalan, ratusan mobil sedang berseliweran. Dia menanti bunyi letusan. Lama tapi tak satupun letusan terdengar. Atau bedil orang itu pakai peredam? Ya, barangkali pakai peredam suara. Dia menoleh lagi kejendela itu. Apakah kacanya sudah pecah akibat peluru? Tidak. Kaca jendela ditingkat enam itu kelihatan masih utuh. Namun lelaki itu sudah tak kelihatan lelaki itu bayangannya.

Tapi Si Bungsu yakin, lelaki itu masih disana. Masih dalam ruangan kosong itu. Berjaga-jaga, apa yang dia nanti? Dia melayangkan lagi pandangannya kebawah. Saat itu semacam iringan-iringan kendaraan yang agak teratur kelihatan lewat di bawah sana. Di depan didahului kendaran polisi beberapa buah, sepeda motor dan kendaraan bak terbuka. Dan waktu itu pintu di ketuk. Si Bungsu bergegas ketika pintu di buka, Angela tegak disana dengan pakaian dinasnya. Begitu melihat Si Bungsu dia segera memeluk lelaki itu.

“Hei, ada apa?” Angela tak segera menjawab. Dia mencium Si Bungsu. “Saya khawatir, kamu sudah pergi….” katanya sambil menatap dalam-dalam ke mata Si Bungsu. Si Bungsu hanya tersenyum. “Saya memang sudah pergi, tapi karena tidak tahu jalan, kembali lagi kemari..” Angela tersenyum. Dan masuk mengganti pakaian. Si Bungsu kembali kejendela. Menatap kejalan raya. Iringan kendaraan bermotor yang di dahului mobil polisi itu sudah lewat. Lenyap di ujung sana. “Ada apa disana?” tanya Angela yang sedang berganti baju. “Tadi ada iring-iringan yang didahului mobil polisi…” “Itu ujicoba rute yang akan di lewati Presiden Kennedy besok..” Si Bungsu tiba-tiba tertegun. “Presiden Kennedy?” “Ya, ada apa?” “Dia akan lewat disini besok?” “Ya, bukankah malam tadi orang-orang FBI yang memeriksa kamar kita sudah memberi tahu..?” “Ya, Tuhan..” “Ada apa?” “Kemarilah.. cepat..!” Dengan hanya melilitkan handuk ditubuhnya, Angela mendekat ke jendela, dan memeluk Si Bungsu dari belakang.Langsung mengecup tengkuk lelaki itu.

“Hei nanti dulu, lihatlah kegedung tua itu..” “Ya, sejak kemaren saya sudah melihatnya…” “Lihat jendela tingkat tujuh yang paling pinggir…” “Ya, saya melihatnya. Jendela persegi empat, berbeda dengan yang lainnya. Berbentuk loncong mirip bangunan timur tengah…” “Kau lihat sesuatu di balik jendela kaca itu?” “Tidak..” “Ya, sekarang memang tidak. Tapi untuk kau ketahui, di balik jendela itu ada seorang lelaki bertubuh atletis, rapi dan berbedil pakai peredam suara…” “Mana..?” “Sekarang tak kelihatan. Barangkali dia sedang makan. Dia membawa bekal makanan dalam kardus..” “Lalu..?” “Hei, apakah kau tidak menangkap sesuatu yang mencurigakan dari keterangan ku tadi tentang orang itu? Besok Presidenmu akan lewat dibawah sana. Sementara malam tadi FBI menggeledah tempat ini. Kau sendiri mengatakan bahwa ribuan polisi dan aparat keamanan dikerahkan untuk menjaga keamanan kunjungan Presiden itu. Kau juga bilang kota ini adalah kota para pembunuh, kota bandit. Presiden itu datang kemari untuk menemui kematiannya. Kini di gedung itu ada seorang berbedil, sejak tadi asyik membidik ke bawah dengan bedil panjangnya. Apakah itu tak…”

Si Bungsu berhenti bicara. Sebab Angela sudah memutar nomor telepon. Wajahnya kelihatan serius. Dia menanti sambungan dengan sedikit tegang. “Hallo, markas…” dia menyebut sebuah nomor kode, kemudian memperkenalkan kodenya. Dia menceritakan apa yang tadi diceritakan Si Bungsu. Nampaknya lawan bicaranya meminta penjelasan identitasnya, juga identitas Si Bungsu. Angela menyebutkan keterangan yang diminta itu, kemudian meletakkan gagang telepon. “Anda benar, sayang. Nah, saya sudah melapor kemarkas darurat FBI dikota ini. Kini itu bukan urusan kita lagi..” Si Bungsu menatap Angela. “Apakah kau tidak menyukai presidenmu itu?” “Kenapa?” “Saya melihat sikap tak acuhmu terhadapnya..” “Saya tak dapat mengatakan apakah suka atau tidak. Terlalu banyak hal lain yang saya pikirkan. Sehingga saya tak sempat memikirkan apakah akan menyukai orang lain atau untuk membencinya..” “Angela, dengarkan. Kau tak bisa percaya begitu saja atas orang yang menerima laporanmu tadi. Ini menyangkut nyawa presidenmu. Apakah kau tak merasa perlu melapor kesatuanmu sendiri?” Angela menatap lelaki itu. Matanya menyinarkan kekaguman. “Well, engkau benar, *darling*. Saya akan telepon untuk melaporkannya..” Berkata begitu dia lalu bergerak ke telepon.

Namun saat itu telepon berdering. “Nah, ini pasti telepon dari markas saya…” Kata Angela. Dia mengangkat telepon. Telepon itu memang dari markasnya.

“Angela, disini Norris. Sebaiknya kau dan teman lelaki asing mu itu menghindar secepatnya dari apartemenmu itu..” Angela kaget. “Norris..?” “Ini perintah, Angela…!” “Tapi…” “Saya baru ditelepon oleh CIA…” Dan telepon terputus. Angela termenung. Menatap Si Bungsu yang juga tengah memandangnya dengan diam. Angela penasaran, dia memutar telepon kemarkasnya. “Norris..?” “Ya…” “Ada apa sebenarnya..?” “Yang tadi aku sebutkan itulah semuanya, Angela…” “Tapi..orang digedung tua itu…?” “Menurut CIA itu adalah petugasnya yang tengah menjalani tugasnya..” Telepon diputus kembali. Angela meletakkan telepon dengan jengkel. Di luar terdengar suara ribut-ribut. Suara Elang Merah. Suara perkelahian. Si Bungsu cepat membuka pintu. Elang Merah terlihat tengah bergumul dengan seorang lelaki, yang seorang lagi tegak dipintu.

Begitu melihat Si Bungsu dipintu, lelaki itu meraih kantong jasnya, Si Bungsu cepat menendangnya. Tangan yang kena tendang terdengar berderak, dia terpekik. “Kami dari FBI…!!” teriak orang itu. Si Bungsu mengurungkan niatnya untuk menyerang. Elang Merah melepaskan cekikannya pada lelaki yang seorang lagi. “Kami ditugaskan untuk menyuruh anda meninggalkan kamar ini..” ujar lelaki yang kena tendang Si Bungsu tadi. Mereka saling bertatapan. Angela, Si Bungsu dan Elang Merah. “Anda datang seperti merampok, mengintip-intip..” ujar Elang Merah. Kedua orang itu tak berkata. “Ada apa, sebenarnya..?” ujar Angela. “Kami tak tahu, kami hanya diperintahkan untuk menyampaikan pada anda agar mencari tempat lain…” Si Bungsu bertukar pandang dengan Angela. “Baik, kami akan pergi…” Kedua lelaki itu ngeloyor pergi. Mereka bertiga segera masuk kekamar. “Mulai ada yang aneh..” ujar Si Bungsu sambil matanya menatap kejalan lewat jendela. Kemudian menatap kekanan, kearah gedung tua pustaka itu.

“Saya tak yakin orang tadi anggota FBI…” kata Angela. Si Bungsu menatapnya. “Kita lupa menanyakan identitasnya…”ujar Si Bungsu. “Bagaimana, kita pergi dari sini?’ tanya Angela. “Saya rasa harus, saya mencium sesuatu yang tak beres…” ujar Si Bungsu. Matanya kembali menatap kegedung dikanan itu. Tapi bayangan lelaki itu tidak kelihatan bayangannya. “Mungkin orang yang diatas sana FBI atau CIA..” katanya pelan. “Maksudmu?” “Saya,.. Entahlah! Tapi saya rasa orang itu bukan mengawasi terjadinya huru-hara.. Saya tak tahu bagaimana persisnya. Namun..sebaiknya kita pergi…” Mereka berkemas seadanya. Namun ketika akan pergi Si Bungsu berhenti, menatap Angela.

“Apakah tidak sebaiknya sekali lagi engkau melaporkan orang yang diseberang sana kepada pihak yang berwajib..?” Angela menggeleng. “Saya sudah melaporkan hal itu, dan laporan kemarkas tadi di sahuti Norris, di rekam dengan pita khusus..” “Apakah semua telepon yang masuk kesana direkam seperti itu..? “Ya, Seluruh percakapan di markas itu direkam…” mereka segera turun dari Flat itu. “Kemana kita?” tanya Si Bungsu sesampai dibawah. Namun pertanyaannya belum usai, ketika Angela tiba-tiba menarik tangannya memasuki sebuah gang diikuti oleh Elang Merah. “Ada apa?” “Ssst..!” Di luar gang terdengar derap sepatu memasuki lift. Mereka bergegas menghindar, sesampai diluar menyetop sebuah taksi.

“Ada apa..?” kembali Si Bungsu bertanya setelah berada di dalam taksi. “Lelaki yang datang tadi, seorang diantara mereka adalah polisi Dallas yang setahun lalu direkrut CIA. Mereka pasti ketempat kita…” Sepi sesaat. “Kemana kita..?” Si Bungsu bertanya. “Bagaimana kalau kita ketempat Yoshua..?” Si Bungsu mengangguk. Ya, kesanalah kerumah Indian yang baik hati itu tempat mereka menghindar yang baik. Rumah itu terletak dala hutan yang jarang diketahui orang.

Di sebuah persimpangan, Angela menyuruh taksi itu berhenti, mereka turun dan membayar. Kemudian berjalan dua blok. Lalu menyetop sebuah taksi, naik setelah menyebutkan suatu arah. “Kita harus menghilangkan jejak…” bisik Angela pelan. Setelah tiga kali bertukar taksi, mereka baru meneruskan perjalanan ke rumah Yoshua. India itu tegak didepan rumahnya ketika mereka sampai. Dia tersenyum, istrinya tegak disampingnya. Angela memeluk Elizabeth. Tanpa bicara mereka masuk kerumah.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 517-518

Esok paginya Angela pamitan untuk bertugas. Hari itu seluruh anggota polisi Dallas siaga penuh atas kedatangan Presiden Kennedy. Tapi siangnya seisi rumah itu tersentak kaget, tatkala radio Amerika yang menyiarkan kunjungan Presiden itu tiba-tiba menghentikan acaranya. Dalam nada yang duka, menyiarkan bahwa Presiden Kennedy telah meninggal dunia. Mati terbunuh!

Pengumuman itu singkat saja, dilanjutkan dengan lagu kebangsaan Amerika dan nyanyian duka. Sore harinya, seisi rumah yang memang menantikan pengumuman lebih lanjut, melihat dalam acara televisi peristiwa pembunuhan itu bermula. Kelihatan mobil iringan yang paling depan adalah mobil polisi yang didahului oleh dua belas polisi bersepeda motor. Menyusul Jep, kemudian dua lagi sedan berwarna hitam.

Di belakangnya terlihat Kennedy dalam sebuah mobil sedan terbuka. Dia duduk di bahagian kanan. Di kirinya duduk istrinya Jaqqueline. Kedua mereka memakai pakaian warna gelap. Di belakang mobil Presiden ada mobil lainnya. Presiden melambaikan tangan sambil tersenyum. Televisi mengalihkan kameranya kederetan manusia yang memenuhi jalan raya, yang juga melambaikan tangannya pada Presiden.

Kemudian kamera beralih lagi pada presiden. Lalu pada istrinya yang melambaikan tangan kiri dengan senyumannya yang khas. Di bangku kanan depan, di sebelah sopir duduk ajudan Presiden, berkaca mata hitam yang nampaknya sebagai pelindung matanya yang plarak-plirik kesegala arah dengan waspada. Mobil itu kemudian berbelok kekanan, dan di latar dilatar belakang Si Bungsu melihat perpustakaan tua itu!

Hatinya berdebar melihat gedung itu, kemudian kamera kembali mengarahkan lensanya pada Presiden. Dan..persis saat itu, ya persis saat itu terjadilah peristiwa itu. Mulanya seperti tak terjadi apa-apa. Presiden Kennedy yang tengah melambai, kelihatan turun tangannya. Kepalanya seperti akan menunduk. Istrinya yang juga melambai, dengan bibir masih tersenyum menoleh kepada Presiden. Kepala Presiden tiba-tiba terkulai pada pangkuan istrinya. Kepalanya kelihatan berdarah! Jaqqueline Kennedy berobah wajahnya. Tangannya terangkat, menutup mulutnya, wajahnya panik. Kemudian tangannya yang menutup mulut, merangkul kepala suaminya. Dia memekik. Bajunya yang putih dilumuri darah presiden.

Sampai detik itu, belum seorang pun pengawal presiden yang tahu apa yang telah terjadi. Baik yang di mobil belakang, maupun ajudannya. Disaat Jaqqueline terpekik itulah ajudan yang duduk di bangku depan menoleh kebelakang. Dia segera bangkit. Dan saat itu Jaqqueline yang panik menolakkan kepala suaminya. Kepala presiden terkulai kekanan. Dan..sesuatu yang tak lumrah pun terjadi.

Dalam paniknya, isteri presiden kelihatan berdiri di bangku mobil. Kemudian lewat kap yang terbuka, dia merangkak naik kekap belakang, dan terjun kejalan! Wajahnya amat panik dan takut. Istri presiden itu lari meningggalkan mobil. Dan saat itulah salah seorang pengawal presiden kelihatan menyeret Jaqqueline naik kembali ke mobil. Mendudukkannya disisi presiden dan mungkin sadar akan peristiwa itu, Jaqqueline kemudian memeluk presiden.

Dan setelah itu, adalah huru-hara! Orang berkumpul. Kamera televisi kelihatan goyang. Barangkali kameranya terdesak-desak oleh kerumunan petugas. Namun peristiwa tertembaknya Kennedy itu kelihatan jelas. Mobil presiden kelihatan dijalankan dan keluar dari iringan semula. Dengan pengawalan yang amat ketat, yang sebenarnya sudah terlambat, mobil itu dilarikan ke rumah sakit.

Demikian jelasnya peristiwa tersebut. Dan Si Bungsu amat yakin, tembakan itu ada sangkut pautnya dengan gedung tua pustaka dan lelaki dengan berbedil di lantai enam itu! Kemudian televisi kembali memperdengarkan lagu kebangsaan Amerika, disambung dengan lagu-lagu gereja serta doa-doa yang menghanyutkan rakyat Amerika dalam duka yang amat dalam.

“Dia akhirnya meninggal, terbunuh…” terdengar suara Yoshua getir disudut ruangan. Si Bungsu menoleh. Melihat lelaki Indian itu menunduk dalam. Tapi tetap saja kelihatan pipi tuanya basah! Lama sunyi. Si Bungsu memikirkan dimana Angela kini. Dia tentu sibuk sekali. Presiden itu akhirnya terbunuh. Persis seperti ramalan Angela. Suara Yoshua sementara itu terdengar lagi, getir dan bergetar. “Sesudah Abe Lincoln, dialah satu-satunya presiden yang menaruh simpati pada Negro dan Indian, yang memperhatikan nasib suku bangsa yang hampir punah ini. Akhirnya dia mati… akankah mati pula harapan kami, orang-orang Indian pemilik sah benua ini….?” Sepi.

Pertanyaan itu memang tak untuk dijawab. Si Bungsu menunduk. Pikirannya tertuju pada Angela tak pulang. Berita tentang kematian Kennedy tetap merupakan berita utama siaran televisi dan radio. Siang itu, mayat presiden itu dibawa dengan pesawat American One, pesawat kepresidenan. Dan di pesawat itu pula, ketika masih diudara menuju Washington, Wakil Presiden Lyndon B. Jhonson diambil sumpahnya sebagai Presiden, menggantikan kennedy yang meninggal.

Yang mengambil sumpahnya adalah jaksa Agung Amerika, Robert Kenndey, adik Presiden yang meninggal. Jaqqueline Kennedy, istri mendiang presiden itu menjadi saksi dalam sumpah tersebut. Janda itu memakai pakaian serba hitam, wajahnya dibasahi air mata. Televisi Amerika menyiarkan berita itu kesegenap penjuru tanah air.

Itulah peristiwa paling tragis dipermukaan bumi pada tanggal 22 november 1963. Seorang Presiden dari negara terbesar dan terkuat didunia, negara yang paling depan dalam demokrasi dan hak asasi manusia, dibunuh oleh orang yang saat dia di angkut ke Washington belum diketahui identitasnya.

Malam itu Si Bungsu tersentak ketika mendengar siaran radio, kemudian siaran televisi, bahwa telah ditemukan tempat darimana pembunuh itu berada. Kamera kemudian memperlihatkan beberapa petugas FBI, CIA dan Polisi dallas menuju... gedung pustaka! Si Bungsu tahu gedung itu! Petugas-petugas itu masuk kelantai pertama. Diterima oleh petugas pustaka tua dan gemuk! Kemudian mereka masuk, naik lewat tangga kelantai

enam. Masuk keruang kosong yang kemaren ditempati oleh "petugas" berbedil panjang itu. Di dalam ruangan itu terlihat dua petugas menjaga. Di lantai ada sebuah senapan. Si Bungsu telah melihat senapan itu kemaren ketika dia mengintip kesana bersama Elang Merah. Di lantai berserakan beberapa selongsong peluru.

Si Bungsu merasa tegang. Jahanam, firasatnya benar, tapi.. Bukankah Angela telah melaporkan apa yang mereka lihat dan mereka curigai itu pada Polisi Dallas, pada CIA dan FBI? Bukankah Instansi-instansi itu mengatakan bahwa orang berbedil dilantai enam, yang selalu mengintip dari belakang Jendela ke jalan raya yang akan dilewati presiden itu adalah anggota keamanan? Para petugas itu malah sempat datang keapartemen mereka. Nampaknya untuk menangkap mereka! Bulu tengkuk Si Bungsu merinding. Nampaknya ini semacam persengkokolan! Ah, mustahil petugas-petugas keamanan itu bersekongkol membunuh presiden mereka. Tiba-tiba Elang Merah kaget dan tertegak. Si Bungsu pun jadi kaget, menatap padanya. "Lihat! Lihat itu Angela..!"pekiknya.

Si Bungsu menoleh dan melihat seorang polisi wanita di borgol dan digiring diantara petugas keamanan. Si Bungsu gemetar. Angela kelihatan beberapa kali menoleh ke kamera televisi. Dan suatu saat, dia memekik sambil menolehkan wajahnya ke kamera yang agak mendekat. *"Darling*, jangan perlihatkan dirimu! Menghindarlah, *please*..!" suara gadis itu penuh permohonan. Jutaan pemirsa televisi tidak mengerti pada siapa ucapan itu ditujukan, mereka hanya tahu, bahwa beberapa orang yang dicurigai ditahan. Di antaranya adalah polisi wanita berpangkat Letnan itu. "Nampaknya, ini suatu persekongkolan.." ujar reporter televisi tersebut melanjutkan," barangkali perwira polisi itu ingin menyampaikan pesan pada pembunuh Kennedy, yang mungkin kekasihnya, agar jangan menampakkan diri…" Si Bungsu berpeluh.

Wajahnya pucat, dia tahu. Ucapan Angela itu ditujukan padanya. Gadis itu menyampaikan pesan padanya. Ketika dia melihat kamera televisi, dia mempergunakan kesempatan itu dengan harapan siaran televisi itu akan dilihat Yoshua atau Si Bungsu! Pesan itu memang sampai! Si Bungsu melihat dan mendengar suara nya yang memohon. Si Bungsu tahu pesan itu khususnya untuknya! Ya Tuhan! Ya Tuhan!Angela ternyata terseret sebagai kambing hitam. Di tuduh sebagai salah seorang komplotan pembunuhan kennedy!

Si Bungsu ingin bangkit. Namun seluruh tubuhnya terasa lemas. Fikirannya tak bisa bekerja dengan normal. Dia menoleh pada Yoshua, yang matanya nanap menatap televisi. Seperti tak percaya apa yang dia lihat sebentar ini. "Yoshua.." ujar Si Bungsu seperti mohon pertolongan. Masih ditempat duduknya, Indian itu lantas berkata. "Kita akan bebaskan dia, Nak. Demi arwah nenek moyangku, dia akan kita bebaskan. Betapun caranya. Saya yakin dia korban dia korban dari suatu komplotan yang ingin mencari dalih untuk mengalihkan perhatian orang pada yang lain…"

Si Bungsu semalaman tak bisa tidur. Tolehan kepala Angela beberapa kali mencari kamera televisi, kemudian ucapannya yang terdengar memohon, yang terekam oleh pesawat televisi itu mengiang berulang-ulang di telinganya. *"Kekasih jangan perlihatkan dirimu. Menghindarlah, kumohon…"* Siapa yang berkomplot membunuh presiden itu? Si Bungsu membalik di pembaringan. Gelisah. Keringat membasahi pakaian tidurnya. Siang esoknya, televisi tiba-tiba menyiarkan tertangkapnya pembunuh itu! Si pembunuh bernama Oswald! Dia adalah lelaki yang dicekik Elang Merah karena kedapatan mengintip Si Bungsu di pustaka.

Dan kini Si Bungsu jadi tahu kenapa lelaki itu mengintip dia. Barangkali dia curiga kalau Si Bungsu adalah petugas FBI atau CIA. Yang di tugaskan pula untuk mengamankan gedung itu. Lelaki bernama Oswald itu di tangkap disebuah gedung teater. Kemudian dipenjarakan disebuah penjara bawah tanah kota Dallas. Reporter televisi Amerika mengulas bahwa dalam kasus pembunuhan Kennedy seperti ada reinkarnasi peristiwa Presiden Abraham Lincoln.

Kedua presiden ini mempunyai banyak persamaan. Lincoln adalah pembenci perbudakan. Dialah pembebas Amerika dari perbudakan yang telah ratusan tahun lamanya. Sebaliknya Kennedy juga benci pada perbudakan serta sikap rasisme lainnya. Termasuk sikap kulit putih pada orang Indian.

Sikap begini amat jarang tersua pada Presiden Amerika. Kalaupun mereka tak menyukai Rasialisme, mereka tak berani menyatakan terus terang. Sebab takut akan dibenci kulit putih. Lain halnya dengan Kennedy. Salah seorang perwira senior yang dinaikkan pangkatnya menjadi Jendral berbintang empat adalah Negro. Negro pertama dengan pangkat setinggi itu.

Kemudian juga memproklamirkan pembebasan fasilitas sekolah dan hak kehidupan yang lebih layak bagi orang-orang Negro dan Indian. Tindakannya itu dapat kecaman yang pedas dari senat Amerika. Namun dia tak peduli. Untuk menindak pelanggaran yang terjadi, terutama dalam menjalankan politik anti rasis dalam negeri itu, dia mengangkat adiknya Robert Kennedy jadi Jaksa Agung. Kemudian, menurut reporter televisi, dalam peristiwa pembunuhannya sendiri kedua presiden yang dicintai rakyatnya itu terdapat kesamaan-kesamaan "aneh". Lincoln dan Kennedy sama-sama dibunuh dengan senjata api. Peluru menembus tengkuk

keduanya dari belakang. Lincoln di bunuh digedung teater, kemudian pembunuhnya melarikan diri ke pustaka. Kennedy di bunuh dari pustaka, pembunuhnya melarikan diri ke teater.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 519-520

Siang itu Elang Merah pulang dengan wajah lesu. Pagi tadi, tanpa setahu Si Bungsu dia ditugaskan pamannya Yoshua untuk menyelidiki dimana Angela di tahan. "Saya sudah mendatangi empat kantor polisi wilayah. Namun orang-orang yang diduga terlibat dalam peristiwa pembunuhan Kennedy itu, amat di rahasiakan tahanannya. Tak ada yang bisa memberi petunjuk..." "Tak ada yang bisa disogok? Bukankah banyak saja polisi di Dallas ini yang bisa buka mulut untuk seratus Dollar..?" "Untuk hal lain mungkin mau, tapi peristiwa ini tampaknya terlalu hebat. Mereka benar-benar tidak tahu..." Yoshua menarik nafas panjang.

"Jika tak dapat dengan cara itu, pasti ada cara lain, pasti! Kita akan dapatkan cara itu..." kata Indian tua itu pelan. Malam itu dia mengajak Si Bungsu untuk pergi berdua. Mereka tak mengatakan kemana tujuannya. Yoshua menyetir mobil. Sepanjang perjalanan menuju kota, mereka hampir tidak bicara sepatah katapun. Ketika memasuki kota Yoshua menghentikan mobil dekat sebuah telepon umum. Dia masuk ketempat telpon itu. Bicara dengan seseorang diujung sana. Si Bungsu hanya menatap dengan diam dimobil.

Kemudian Yoshua masuk lagi kemobil dan menjalankannya dengan cepat kearah selatan. Mereka segera melewati gedung pustaka tua dimana pembunuh Kennedy itu sembunyi sebelum melakukan aksinya. Melewati flat yang dulu ditempati Si Bungsu dan Angela. Kemudian menikung diantara dua bangunan. Mobilnya dihentikan mendadak. Yoshua memberikan sebuah kantong kertas kepada Si Bungsu, yang nampaknya telah dia siapkan dari rumah kepada Si Bungsu.

"Sarungkan itu di kepala mu nak, kita harus hati-hati..." Dia sendiri lalu menyarungkan kantong itu di kepalanya. Sarung kertas itu menutup kepala sampai keleher. "Cepatlah..." ujar Yoshua sambil menatap kedepan, pada sebuah mobil yang mendekat. Si Bungsu menyarungkan kantong kertas itu kekepalanya. Mobil dari depan itu makin dekat, dan tiba-tiba, Indian itu menjalankan mobilnya. Membelintangkannya di tengah jalan. Mobil yang lewat itu tak dapat menghindari tabrakan dan berhenti mendadak. "Hei, sialan..." sumpah orang yang membawa mobil itu sambil keluar. Yoshua masih duduk di belakang kemudi. Kemudian dengan cepat sekali keluar dan mendekati orang itu. Tangannya bergerak, dan lelaki yang menyumpah itu tiba-tiba terkulai.

Si Bungsu masih duduk dimobil. Tak tahu apa yang diperbuat Yoshua yang telah meletakkan lelaki itu di jok belakang. Dia segera memundurkan mobil dan melepaskannya dari mobil yang menabrak tadi. Kemudian dengan cepat keluar dari areal tersebut. Setelah beberapa kali menikung tajam, mobil itu berhenti di suatu tempat yang gelap. Yoshua keluar, dengan mudah dia menenteng lelaki yang dibelakang itu keluar. "Cepat ikuti aku.." katanya pada Si Bungsu yang masih duduk bengong dalam mobil tersebut. Si Bungsu keluar. Mengikuti Yoshua melangkah kesuatu tempat. Indian itu kenal benar tempat yang mereka tuju ini. Itu terbukti meski dalam gelap, dimana Si Bungsu harus meraba-raba, dia berjalan dengan cepat dan segera memasuki sebuah gedung tua. Tubuh yang dia pangku itu, yang masih saja belum diketahui Si Bungsu orangnya diletakkan diatas sebuah meja tua penuh debu dalam ruangan tersebut. "Tutupkan pintunya..." kata Yoshua begitu Si Bungsu berada dalam ruangan.

Suara menggema terdengar ketika pintu itu ditutup agak keras. Yoshua mengeluarkan senter dari kantongnya. Memeriksa kantong baju orang yang dia pukul hingga pingsan itu. Mengeluarkan sebuah pistol dan sebuah medali perak simbol kepolisian Dallas. Kartu pengenalnya ditemukan dalam jas bahagian dalam. Yoshua membaca keterangan orang itu. "Norris, Kapten Norris..." katanya pelan. Si Bungsu segera mengingat nama itu sebagai polisi yang beberapa kali menelpon Angela. Inikah rupanya bekas pacar gadis itu. Dari cahaya senter yang menerangi wajah sang Kapten, Bungsu melihat Kapten itu berwajah gagah. Mirip orang inggris. Barangkali moyangnya dari Scotlandia. Satu keturunan dengan moyang Kennedy.

Yoshua mengambil sehelai saputangan dan botol kecil dari kantongnya. Nampaknya dia telah menyiapkan segala sesuatu atas "operasi" malam itu. Botol itu berisi sejenis *Amoniak*. Dia tuangkan kesapu tangannya, kemudian meletakkannya diatas hidung Kapten itu. Norris segera sadar. Dia menyumpah dan berontak duduk, merogoh kantong dan segera sadar kalau dia sudah dilucuti. "Anda bisa dihukum lima belas tahun atas perbuatan ini, Bung..." perwira itu berkata dan menyumpah. Dia tak dapat melihat wajah orang yang menyekapnya dan menahannya dalam kegelapan ini. Sebab selain gelap, wajahnya disoroti terus dengan senter. Matanya jadi silau. "Oke, Kapten. Kini kau hanya punya kesempatan untuk menjawab. Dan menjawab dengan benar. Kita mulai, dimana Angela dipenjarakan?" "Jahanam, kau..Hukk..!"

Sumpah Kapten itu terhenti. Dihentikan oleh pukulan yang hebat di ulu hatinya. Si Bungsu yang dari tadi hanya diam, merinding juga melihat kerja Indian ini memaksa si perwira. “Di mana dia ditahan?” Sepi. Dan sebuah pukulan lagi menerpa! Kali ini pukulan itu menghantam mulut si Kapten. Darah meleleh. “Bicaralah, Kapten. Selagi kau bisa…” “Dia ditahan di Indiana Bronx…” “Kau pasti?” “Jahann…Aduh…!” Pukulan Indian itu mendarat lagi diwajah si Kapten.

“Jangan menyumpah, jangan memaki, Kapten. Saya bertanya dan kau menjawab. Bukankah praktek begini juga dilakukan dikantor kalian bila ada tahanan yang kalian periksa? Baik, Anda katakan dia ditahan di Indiana Bronx. Tempat itu dengan mudah dicapai. Kami akan mencek kesana. Tapi bila ternyata kau bohong, kau akan rasakan akibatnya. Oke, cek omongan orang ini…” Sambil berkata begitu,Yoshua memberi isyarat pada Si Bungsu. Dan Si Bungsu melangkah kearah pintu. “Saya tak tahu apakah dia dipindahkan atau tidak. Kemaren dia ditahan disana…” “Kami tak mau tahu Kapten. Jika dia tak disana berarti kau membohongi kami. Dan kau akan menyesali tindakanmu itu…” “Jahanam! Dia ditahan di distrik selatan. Kalian akan menyesal dengan perlakuan ini..!”Akhirnya Norris memberitahukan tempat tahanan itu sambil menyumpah-nyumpah.

“Nah, begitu lebih baik. Tapi kau belum boleh meninggalkan tempat ini kawan..” Yoshua melanjutkan ”*mengerjain*“ Kapten polisi Dallas itu. Dia memborgol tangannya dengan gari yang dibawa si Kapten. Kemudian mengambil lagi sebuah botol dari kantongnya. Menumpahkan isi botol kesaputangan. Kemudian mendekapkannya kehidung si Kapten. “Ini *ramuan tradisional* yang bisa membuat anda tidur dengan nyenyak kawan..” katanya. Hanya dua detik setelah itu, si Kapten terkulai, tidur! “Dia akan tidur, paling tidak empat puluh delapan jam karena obat bius keras yang baru dia sedot barusan…” ujar Yoshua sambil menyenter wajah Si Bungsu. “Kini mari kita pergi. Sampai detik ini dia tak mengetahui siapa kita. Dia pasti tak bohong tentang tempat tahanan Angela…” Sehabis berkata begitu mereka segera bergegas meninggalkan tempat tersebut.

Si Bungsu hanya mengikuti dari belakang. Dia tak menyangka bekas buruh perkebunan turunan Indian ini begitu mahir dengan tiap pekerjaan yang dia lakukan. Kelihatan demikian profesional. Mereka sudah berada kembali di mobil dan meluncur kejalan raya lewat jalur yang berlainan dari arah mereka datang tadi. Yoshua menyetir menyetir mobil itu dengan diam. Ada beberapa tempat yang di kenali Si Bungsu.

Diantaranya toko tekstil dimana dulu dia menghajar orang-orang Klu Klux Klan yang membunuh tongky. Kemudian pos polisi dimana dia bertemu dengan Angela buat pertama kalinya. Setengah jam setelah mereka meninggalkan Norris, mobil dihentikan Yoshua. Di depan ada sebuah gedung yang kelihatan kukuh dan angker. “Itu markas polisi yang disebut sebagai distrik selatan itu. Sebuah markas polisi yang amat rahasia. Kita harus berusaha masuk kedalamnya…”

Si Bungsu menoleh pada Yoshua. Dia memang ingin sekali bertemu dengan Angela, namun ini pekerjaan yang alangkah berbahaya. Mereka tengah melawan suatu sistem yang amat kukuh. Kepolisian Dallas! “Kenapa ragu?” Yoshua bertanya sambil tetap menatap kedepan. “Sedangkan Klu Klux Klan yang demikian di takuti, kita hantam. Kepolisian Dallas hanya sepersepuluh dari organisasi tersebut….” tambah yoshua. Ucapan itu membuat semangat Yoshua berkobar. “Mari kita masuk…” kata Si Bungsu sambil kembali memakai topeng kertas itu. Yoshua berbuat hal yang sama. Kemudian mereka meninggalkan mobil di tempat yang gelap. Tapi bukanlah hal yang mudah bagi kedua orang itu untuk masuk kepenjara tersebut. Penjara itu dijaga dengan ketat sekali.

Mereka sampai di bahagian belakang. Di sana terang benderang. Tiap sudut penjara itu disorot dengan lampu besar. Apapun yang bergerak di sekitarnya dapat dilihat dengan jelas oleh penjaga diatas dinding penjara tersebut. Di rumah jaga di atas dinding penjara itu, pejaga bersiaga dengan senapan siap dimuntahkan. “Mustahil untuk masuk…” kata Si Bungsu. Yoshua yang jongkok disisinya, menatap dengan diam. Nampaknya dia sedang mempelajari sesuatu. “Kita harus mematikan aliran listrik….” terdengar suara Yoshua. “Bagaimana mematikannya?” “Itulah yang harus kita. Ayo…”

Yoshua mengendap-ngendap kebahagian lain. Mereka memutar lagi kejalan raya. Kembali ke tempat mereka meninggalkan mobil. Kemudian berjalan kearah yang berlawanan dari arah semula. Yoshua memperhatikan bangunan-bangunan disekitar penjara. “Mencari apa?” tanya Si Bungsu. “Gardu listrik…” Mereka mengendap-ngendap terus, sampai akhirnya diutara penjara itu kelihatan sebuah bangunan beton empat segi berpintu besi dan luarnya dipagar kawat berduri. “Nah, itu gardu listrik untuk penjara tersebut…” kata yoshua. Mereka mempelajari situasi gardu itu. Disana ada seorang petugas, bukan polisi. Nampaknya petugas listrik biasa.

“Dengarkan. Kita harus menyelesaikan petugas itu. Kunci pasti ada dalam kantong celananya. Kurasa kau bisa menyudahi orang itu, jangan dibunuh. Setelah dia dilumpuhkan, kita akan masuk dan merusak peralatan di dalamnya. Memutuskan aliran listrik kepenjara tersebut, kita harus masuk dari dinding utara tadi. Disana ada anjing pemburu. Barangkali ada dua atau tiga ekor. Tugas mu lagi yang menyudahi anjing itu.Dalam

kegelapan, barangkali petugas menara takkan melihat kita. Kita tak tahu di ruangan mana Angela ditahan. Tapi rasanya kita akan mudah mencari. Kita hanya punya waktu sekitar sepuluh menit untuk menemukan dan membawa Angela keluar. Setelah lewat waktu itu, saya rasa lampu akan dihidupkan melalui mesin cadangan di penjara itu. Kita harus keluar sebelum lampu dihidupkan. Faham?" Si Bungsu masih belum menjawab.

"Kita mulai?" tanya Yoshua. "Sepuluh menit, saya rasa terlalu pendek waktunya…" "Kita tidak liburan, nak. Kita menyongsong maut. Sepuluh menit itu kalau tak terjadi apa-apa. Mana tahu, kita hanya butuh satu menit, kemudian di*dor*!mati..!"

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian-521-522

"Bagaimana kalau salah seorang dari diantara kita mencari sentral cadangan dalam penjara itu, melumpuhkan alirannya. Yang seorang lagi mencari Angela?" "Hmm, Idemu bagus juga. Baik, kau mencari Angela, saya mencari sentral itu. Namun tetap saja bertindak cepat. Mana tahu saya tak menemukan central cadangan itu. Ayo kita mulai…" "Saya hanya punya samurai kecil, saya khawatir, lemparan saya akan membunuh penjaga gardu itu…" "Kalau begitu saya yang menyudahinya.." kata Yoshua

Dia mengambil kapak dari kakinya. Kampak itu terbuat dari kuningan selebar dua jari dengan tangkai sebesar telunjuk. Dia ikatkan dengan karet dibalik pipi celananya. Dia membidik dan melemparkan kapak itu. Si penjaga gardu kena hantam tengkuknya, petugas itu kontan melosoh jatuh. Yoshua dan Si Bungsu berlari kesana. Kemudian Yoshua memeriksa kantongnya. Menemukan serangkai kunci. Si Bungsu menyeret penjaga yang pingsan karena punggung kapak itu ketempat yang gelap. Begitu dia selesai, terlihat pijar-pijar api. Listrik dipenjara itu tiba-tiba padam. Gelap total. "Cepat…!" ujar Yoshua.

Mereka berlari kearah utara. Dari sana, lewat tiang listrik yang tadi mereka tandai, mereka memanjat keatas. Lalu terjun dibalik pagar. Disana dua ekor anjing melompat dengan mengeram ganas. Dan itu tugas Si Bungsu. Tangannya bergerak, dan dua bilah samurai kecil melayang menyongsong anjing yang menerkam itu. Anjing itu melambung terus, dan menghantam dinding batu. Mati! Si Bungsu kembali lagi, mengambil dua samurai itu. Dia berlari kearah pintu utama. Sementara Yoshua sudah tak ada lagi disana.

Si Bungsu menyelinap, cahaya senter kelihatan simpang siur dan derap sepatu berseliweran. Dia bersembunyi dibalik sebuah mobil dipekarangan penjara itu. Ketika seorang polisi lewat dengan senter, dia menghantam tengkuk orang itu. Polisi itu melenguh, Si Bungsu menyangga tubuhnya yang akan jatuh, lalu menyeretnya ketempat gelap.Terdengar sumpah serapah kerana lampu mati dan polisi yang lalu lalang. Si Bungsu akhirnya menemukan jalan tempat terbaik untuk masuk. Beberapa menit kemudian dalam pakaian dinas polisi yang dia buat tak berkutik itu, dia sudah berjalan mondar-mandir dalam penjara tersebut.

Ada dua orang polisi yang mengontrol kamar tahanan. Seorang diantaranya adalah Si Bungsu. Ada enam belas kamar tahanan yang sudah dia lihat, namun tak ada Angela disana. Dia sudah hampir putus asa, apakah Norris berdusta? Barangkali sudah lewat waktu lima belas menit. Lampu belum menyala. Kalau begitu Yoshua berhasil menemukan diesel cadangan untuk penjara dan merusak instalasinya. Tapi dimana Angela?

Dia masih berusaha mencarinya. Ada dua gang lagi. Dipintu gang itu seorang polisi berdiri dengan diam. Bedil tetap ditangannya. Dia ikut mondar mandir dalam gelap tersebut. Si Bungsu mendekat kesana sambil menyenter kiri kanan. "Mati semua…" terdengar polisi itu bicara. "Yap.." jawab Si Bungsu berusaha untuk tidak bicara agar aksennya tidak diketahui. Sambil berjalan, dia menyenter wajah polisi itu. "Mesin brengsekk.. hei.. sial..! aduh…" Polisi itu sempat juga menyumpah, tapi hanya sekian. Sebab sesaat setelah wajahnya disenter, dan matanya jadi silau, Si Bungsu menghantam tengkuknya dengan senter. Polisi itu tumbang. Si Bungsu merogoh kantongnya, mengambil sebuah kunci dan membuka pintu yang tadi dijaga polisi itu. Dia cepat masuk, menyenter kedepan, dan hanya melihat sebuah pintu disana. Pintu itu dikunci, dan tak ada kuncinya. Dia menyenter kedalam. Angela!

"Angela…" panggilnya. Letnan Polisi wanita itu sedang tidur, namun suara yang memanggilnya amat dia kenal. Amat dikenalnya! Bahkan suara itu tak bisa membuat dia tidur selama di penjara ini. Dia terlompat bangun. "Bungsu…" sebelum dia bangun dan lari kepintu. Lewat jerajak besi dia mengeluarkan tangan, dan mereka saling peluk. "Oh Tuhan. Bagaimana kau masuk… sayang, Bagaimana?" "Jangan dipikirkan kita harus keluar.." "Tapi…" "Dimana kunci pintu ini?" "Ada pada polisi yang menjaga pintu masuk kemari. Tapi…"

Si Bungsu tak mendengar ucapan Angela. Dia berbalik kepintu masuk dimana dia barusan menghatam penjaganya sampai pingsan. Kemudian mencabut kunci yang masih terletak dilobang kunci tersebut. Bergegas dia kembali ketahanan Angela, membuka pintu tahanan gadis itu. "Cepat, waktu kita hanya sedikit…" Angela segera memeluk Si Bungsu begitu dia bebas. Memeluk dan menciumnya. "Lekaslah. Masih ada waktu lain. Kau harus keluar dari tahanan jahanam ini.." "Tapi *my dear*, aku tak ditahan…" "Tidak ditahan?" Si Bungsu tertegun.

"Lalu apa namanya ini? Kau dijadikan kambing hitam.." sambungnya. Angela menutup mulut Si Bungsu dengan tangannya, kemudian dengan bibirnya.

"Dengarlah sayang, dengarlah.. Saya disini dititipkan Norris. Dia khawatir akan keselamatan saya. Semua orang mencari saya. Kau tahu, pembunuhan ini adalah permainan tingkat tinggi. Baramgkali didalamnya terlibat mafia, atau yang lebih menakutkan lagi, didalamnya terdapat tangan CIA! Badan Intelijen Amerika yang tersohor itu. Dengarkan, laporan kita pada polisi dallas itu direkam. Dan banyak pihak ingin mendapatkan rekaman tersebut. Mereka ingin memusnahkan bukti bahwa kita pernah melaporkan itu. Lelaki di pustaka itu, kau ingat? Kau benar sayang, lelaki itulah pembunuhnya. Namanya Oswald. Saya memang memilih untuk tetap disini, disini tempat yang aman. Kau mengerti maksudku?" Si Bungsu pusing.

Tak tahu dia harus memikirkan apa. Gadis ini ditangkap karena tuduhan ikut berkomplot, dan dia segera ingat tuduhan yang disiarkan telivisi Amerika itu. "Kau tak dititipkan Angela, kau ditangkap dengan tuduhan terlibat pembunuhan itu. Kau..Kau bicara padaku ditelivisi itu bukan? Atau kalimat itu kau tujukan pada orang lain, Angela..?" Angela kembali memeluk Si Bungsu. "Dengarkan, sayang…" "Kini kau yang harus mendengarkan aku, upik! Aku dan Yoshua harus menyabung nyawa untuk bisa masuk kesini. Kami ingin membawamu keluar dari sini. Kini kau ingin keluar atau tidak?" "Oh.." Angela tak menjawab, malah kembali menncium Si Bungsu. Si Bungsu jadi jengkel.

"Hei, *upik*. Bibirmu bisa tipis, hidungmu bisa pesek berciuman terus begini. Aku harus pergi. Kau dengar derap sepatu itu?" "Saya harus disini Bungsu. Saya tak bisa berada diluar. Saya tak sangsi pada kemampuanmu melindungi diriku, tapi kemana saya harus pergi dinegeri ini? Ini negeri saya. Saya tak mau jadi buronan. Kau mengerti maksudku bukan?" Si Bungsu merasa menelan sesuatu yang pahit. "Baiklah, baiklah…" "Terimakasih kau melihatku disini, aku merindukan mu… Saya amat kehilanganmu…oh.." Gadis itu menangis terisak. Tapi Si Bungsu harus bertindak cepat. Suara sepatu berderap berlarian. "Jika itu pilihanmu, saya harus pergi Angela.." Dan saat itu cahaya senter berseliweran di gang utama. "Bungsu..saya berharap kau masih menantikanku keluar dari sini.." ujar Angela.

Si Bungsu melepaskan pelukan gadis itu dari tubuhnya. "Ku harap apa yang kau katakan tentang dirimu hanya "dititipkan" disini benar adanya, Angela. Hingga kita bisa bertemu lagi… Nah, saya harus segera pergi dari sini…" Dia mulai melangkah, Angela memburunya, kemudian memeluknya dan menciumnya dengan erat. Lalu melepaskan anak muda itu, pergi dalam pakaian seragam polisi Dallas, menuju keluar.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 523-524

Dia sudah masuk ke mobil, namun Yoshua belum ada disana. Dia jadi gelisah. Sejak pertama dari gedung gardu yang dimatikan lampunya itu, telah berlalu waktu setengah jam lebih. Tiba-tiba lampu penjara itu menyala! Suara sirene. Suara tembakan. Salak anjing. Si Bungsu menanti dengan tegang.

Untung tempat mereka menaruh mobil ditempat yang gelap. Dan tiba-tiba di ujung digang, kelihatan seseorang lari terseok-seok. Si Bungsu segera mengenalnya. Yoshua! Dia segera turun dari mobil. Menyongsong Indian itu. Memapahnya kemobil. "Cepat..! Sebentar lagi tempat ini.."

Ucapan selanjutnya tak perlu lagi, karena di ujung gang darimana tadi dia datang kelihatan cahaya senter. Kemudian gonggongan anjing, suara sempritan pluit! Si Bungsu dan Yoshua segera menutupkan pintu mobil dan Yoshua segera menghidupkan mobil. Menanti sedetik, seekor anjing telah melompati mobil. Hanya terbentur dipintu. Yoshua melarikan mobil dengan sebuah sentakan. Terdengar tembakan. Kaca belakang hancur. Yoshua membelokkan mobil kesebuah gang. Melaju, berbelok lagi, Melaju lagi. Malam sudah larut.

Namun Yoshua tahu, segala jalan pasti sudah dikepung. Mobil-mobil unit patroli polisi Dallas pasti sudah dihubungi. Dan kini mereka tengah memblokade jalan-jalan utama. Luka dipahanya terasa amat sakit. "Bisakah anda menghidupkan lampu mobil..?" tanya Si Bungsu. Tanpa menjawab Yoshua menghidupkan lampu kabin. Lewat cahaya lampu Si Bungsu melihat paha kiri Yoshua bergelimang darah. "Tembus kebelakang?" tanyanya. Yoshua menggeleng. Si Bungsu tahu, peluru yang bersarang dipaha itu pastilah amat sakit. "Kenapa kau tak membawa Angela. Kau tak berhasil menemukannya?" tanya Yoshua sambil membelokkan mobil kekanan hampir sembilan puluh derajat.

Jalan yang mereka lalui sepi. Nampaknya Yoshua memilih jalan diantara *gedung-gedung tua* yang kalau siang hari fungsinya hanya sebagai gudang. "Saya bertemu dengannya. Malah pintu penjara sudah saya buka. Tapi dia menolak untuk dibawa. Katanya dia ditahan disana hanya untuk keamanannya. Pembunuhan kennedy adalah pembunuhan tingkat tinggi. Dia diamankan karena mengetahui dimana pembunuh itu berada…" "Lalu kenapa dia berteriak menyampaikan pesan itu padamu ketika dia berada didepan kamera televisi ketika ditangkap itu?"

Si Bungsu terdiam. Ternyata Yoshua juga menangkap dan mengerti kepada siapa isyarat Angela itu di sampaikan. “Saya tak tahu kenapa, Yoshua..” di mulut gang, sebuah sedan patroli polisi tiba-tiba menghadang. “Tekankan kakimu kedepan kuat-kuat Bunngsu…” kata Yoshua. Dia memperlambat mobil didepan sana baru akan turun, Yoshua tiba-tiba menekan gas. Membelok kekiri, menghantam bagian belakang, mobil polisi itu.

Mobil yang mereka tumpangi terguncang hebat ketika tubrukan dengan mobil polisi itu terjadi. Mobil polisi itu berputar. Pantatnya menghadap kearah yang kini mereka tuju. Sementara kepalanya menghadap kearah mereka datang tadi. Dua polisi yang sudah mencabut pistol, terbelalak matanya melihat mobil yang mereka cegat itu menambahkan kecepatan. Dan kedua polisi itu menyuruk kemobil ketika melihat mobil yang mereka cegat itu akan menabrak buntut mobil mereka. Dan ketika benturan keras itu terjadi, mereka mencoba mencari pegangan. Tubuh mereka saling bertubrukan, pistol yang mereka pegang terlempar entah kemana. “Setan! Babi! Jahanam..!” rutuk polisi yang berpangkat Sersan sambil meraba kepalanya yang bengkak.

Teman yang satunya lagi tak bicara, hanya mengeluh mengaduh-ngaduh. Tangannya menghapus darah yang mengalir dari hidungnya akibat dihantam kepala temannya sendiri. Ada beberapa saat berlalu barulah goncangan mobil itu berhenti. Mereka merangkak keluar dan melihat pistol mereka tergeletak di parit kecil. Dan mobil yang mereka hadang tadi sudah tak kelihatan lagi bayangannya. Yang hidungnya berdarah itu, segera menghidupkan mesin mobil. Kemudian mengadakan kontak dengan mobil patroli lainnya, melaporkan buronan yang mereka cegat lolos.!

Si Bungsu juga terlambung-lambung tatkala mobil yang disopiri Yoshua itu menghantam belakang mobil polisi tersebut. Namun Yoshua nampaknya telah memperhitungkan tubrukan besar itu. Sebab dia masih mengemudi dengan tenang. Dia membawa mobilnya berbelok-belok diantara bangunan-bangunan tua dibahagian selatan kota Dallas itu. Nampaknya dia tetap menghindari muncul dijalan raya agar tak berpapasan dengan patroli polisi.

Suatu saat mobil dia hentikan dengan mendadak ditempat yang gelap. Kemudian bergegas turun. Si Bungsu mengikuti Indian itu. Turun dari mobil dan bergegas mengikuti Yoshua yang terpincang-pincang dari belakang. Indian itu nampaknya tahu benar apa yang dia lakukan. Dia menuruni sebuah anak tangga. Nampaknya jalan menuju kesebuah ruangan bawah tanah. Senter ditangan Yoshua menerangi jalan itu.

Setelah menuruni lima anak tangga, mereka menemui sebuah pintu kecil. Pintu dihantam dengan kuat oleh Yoshua dengan kakinya. Pintu itu terpental, mereka masuk. Dibalik pintu itu ada ruangan besar yang lantainya penuh debu. Bahagian selatan dimana mereka kini berada, merupakan gedung-gedung tua yang telah ditinggalkan pemiliknya. Yoshua melangkah melintas ruangan besar berdebu itu. Di Ujung dia membuka lagi sebuah pintu, bergegas masuk dengan Si Bungsu di belakangnya.

Yoshua nampaknya kenal betul ruangan yang mereka masuki ini. Dia sangaat mengenal setiap ruang dan gang yang mereka masuki. Setelah melewati dua ruangan lagi, Yoshua membawa Si Bungsu menaiki sebuah anak tangga. Di atas mereka membuka sebuah pintu, lalu sampai disebuah ruangan yang tak terlalu besar. Ketika senter diarahkan kearah suatu tempat, Si Bungsu segera tahu, ruangan itu adalah ruangan dimana terakhir mereka meninggalkan tubuh Norris, Kapten polisi kota dallas itu terikat dan terbius!

Kapten itu masih terlihat tergeletak diatas meja berdebu dengan tangan terborgol. Yoshua melangkah kesana. Memeriksa mata Kapten itu. Memastikan apakah dia masih hidup atau sudah mati. “Dia masih hidup.. sebentar lagi sadar..” katanya. Sambil menarik nafas panjang dia duduk disebuah kursi reot. Menyenter luka dipahanya. Si Bungsu mendekat. “Pelurunya bisa aku keluarkan..” katanya pelan. “Ya, saya yakin itu. Kini kau lakukanlah, Bungsu…” “Anda harus menggigit sesuatu…” “Jangan kuatir, kau keluarkan saja peluru jahanam itu dari kakiku…”

Si Bungsu masih ragu. Namun yoshua terus mendesak, maka tak ada jalan lain bagi dia, Si Bungsu segera mencongkel peluru itu dari paha si Indian itu. Dia menggoyangkan tangan kanannya. Dan secara otomatis, sebuah samurai kecil yang tersembunyi dilengannya meluncur turun ketelapak tangannya. Dia menyingsingkan lengan bajunya. Untuk pertama kalinya Yoshua melihat dikedua lengan anak muda itu, diikat dengan sebuah tali dari kulit terselip enam buah samurai kecil yang besarnya hanya sejari telunjuk. Tiga dilengan kiri dan tiga dilengan kanan. “Maaaf…”kata Si Bungsu.

Lalu tanpa menunggu jawaban, dia mulai bekerja. Pertama yang dilakukannya adalah mengiris paha yoshua. Diiris untuk memperbesar lobang yang kecil bekas peluru tersebut. Sementara Yoshua sudah selesai mengikat pangkal pahanya dengan ikat pinggang. Si Bungsu mengiris paha Yoshua cukup dalam. Ternyata peluru didekat tulang paha. Sedalam itu pula Si Bungsu terpaksa mengiris daging paha Yoshua. Namun Indian itu sedikitpun tak terdengar mengerang atau mengaduh. Sayatan samurai kecil yang tajam itu didaging pahanya seperti tak dia rasakan. Meskipun peluh telah membasahi wajah dan tubuhnya. Si Bungsu merinding

juga melihat ketahanan tubuh si Indian tua ini. Dia cepat mencongkel peluru tersebut. Kemudian menghapus darah yang menggenang disekitar luka.

"Nah, saya rasa selesai sudah…" katanya. Yoshua menyenter luka yang menganga dipahanya. Dan merogoh kantongnya, mengeluarkan sebuah botol pipih persegi. "Tolong terangi dengan senter…" katanya. Si Bungsu mengambil senter itu, kemudian menerangi luka tersebut dengan cahaya senter yang makin redup karena kelamaan dipakai. Yoshua menuangkan isi botol yang tak lain adalah alkohol keluka tersebut. Hal itu diperlukan mencegah infeksi. Si Bungsu tahu betapa pedihnya luka yang disiram alkohol.

Ke Dallas Menuntut Balas-bagian-525-526

Namun Indian itu tetap diam bertahan. Mereka disadarkan dari kebisuan yang mencekam itu ketika dari samping mereka terdengar suara mengerang pelan. Si Bungsu menyenter kearah suara itu. Mereka melihat Norris mulai bergerak. Mula-mula dia menggerakkan kepala, lalu matanya menatap kearah senter, memicing karena silau. Lalu menyumpah-nyumpah. "Laknat, kalian akan mendapat hukuman setimpal atas hal ini.." rutuknya.

Dia berusaha dan bersusah payah untuk duduk. Yoshua memegang bahunya dan menariknya hingga perwira polisi dallas itu terduduk. "Kini dengarkan Kapten, apa penyebab ditahannya Angela dipenjara itu.?" "Kalian tak kan pernah bisa masuk kesana. Penjara itu.." "Tak perlu kau komentari. Kami baru saja dari sana. Kini kau jawab saja apa maksudmu menahannya. Bukankah kau tahu dia tidak ada sangkut pautnya dengan pembunuhan Kennedy? Bukankah kau sendiri yang menerima teleponnya tentang adanya seorang bersenjata yang mencurigakan di pustaka tua itu, yang menurut kalian adalah anggota FBI dan ternyata orang itu yang membunuh Kennedy?"

Norris tak segera menjawab. Barangkali sulit baginya untuk mencari cara untuk menjelaskan persoalan ini pada kedua orang yang memborgolnya itu. Satu hal tiba-tiba membuat Si Bungsu agak terkejut, yaitu subuh. Ya, subuh telah datang lewat cahaya teram temaram yang membias lewat kisi-kisi tinggi di gedung tua itu. Dia melihat keatas. Yoshua juga. Norris juga. Subuh telah datang, berarti kesempatan mereka untuk meloloskan diri dari kepungan polisi makin tipis. "Hari telah siang.." tanpa sengaja Si Bungsu berkata pelan.

Dan ucapannya memang tak perlu dikomentari yang lain. Yoshua mematikan lampu senternya yang telah redup. Kini cahaya diruangan itu remang-remang. "Boleh saya merokok?" ujar Norris perlahan. Yoshua merogoh kantong Norris. Di kantong kirinya hanya ada lambang kepolisiannya. Di kantong kanannya baru ditemukan sebungkus rokok. Rokok itu diambilnya sebatang, meletakkannya di bibir norris, lalu memasukkan kembali sisa rokok yang hanya tinggal setengah bungkus itu kekantong perwira polisi itu. Dari kantong celana sebelah kanan Norris Yoshua menemukan *Lighter*. Menghidupkannya dan menyulut rokok yang ada di mulut polisi dallas itu. Norris menghisapnya dalam-dalam dan memejamkan matanya. "Terima kasih.." katanya sambil kembali menghisap rokoknya dengan nikmat. Kemudian menghembuskan asapnya lewat hidung dan mulut.

"Kalian akan tertangkap disini.." Norris berkata pelan. "Mereka hanya bisa menangkap kami, setelah engkau kubunuh…" ujar Yoshua dengan datar. "Jika itu kau lakukan, regu tembak akan membunuhmu…" "Heee.. hee.. Sejak kapan di Dallas ini tak berniat menggantung orang Indian?" Norris tak menjawab sindiran Yoshua yang tajam itu. "Kini jelaskan, kenapa gadis itu kalian sekap dipenjara itu.." ujar Yoshua lagi. "Jalan itu satu-satunya untuk menyelamatkannya dari pembunuhan…" "Tapi penangkapannya disiarkan televisi secara langung bahwa dia salah satu dari komplotan dari pembunuh itu.." "Itu hanya taktik…" "Tapi taktik itu akan menghancurkan hidupnya. Orang mengenalnya dikota ini. Dan orang selalu akan mengganggapnya sebagai pembunuh.." "Bukankah tempat untuk hidup tidak hanya dikota ini? Masih banyak kota lain didunia. Dengan uang yang cukup orang bisa hidup di Hawaii, Florida, Eropa…" Yoshua meludah.

"Kalian para penegak hidup haram jadah. Saya punya keyakinan, engkau ikut dalam mata rantai pembunuhan Kennedy, Kapten…" Norris tak bereaksi. "Kalau aku tak salah, menurut Angela kau dulu bertugas di kota ini Kapten. Kemudian dipindahkan ke New York. Dua pekan sebelum kunjungan Kennedy ini, kau dipindahkan pula kemari sebagai seorang perwira Intelijen. Dibawah pengawasanmu, presiden terbunuh…."

Norris masih tak bereaksi apa-apa. Dia menghisap rokok. Memicingkan mata ketika menghembuskan asap rokok tersebut. Di luar pagi telah datang. Di kejauhan terdengar sirene mobil polisi mondar-mandir. Namun nampaknya mereka belum menemukan mobil yang tadi ditinggalkan Yoshua dan Si Bungsu diluar sana. Mereka juga tak tahu tak jauh dari tempat mereka mondar-mandir orang yang tengah mereka cari tengah berbincang-bincang justru dengan salah seorang perwira mereka. Yoshua menatap pada perwira polisi Kota Dallas itu dan berkata.

"Jika penangkapan gadis itu merupakan taktik yang datang darimu, Kapten, maka taktikmu itu akan menghancurkan hidupnya. Taktikmu itu jelas menyembunyikan komplotan yang barangkali kalian atur dengan rapi. Kau tak layak hidup atas perbuatanmu itu, Kapten. Membiarkan seorang pembunuh bersembunyi ditempat yang akan dilalui Presiden, dan setelah Presiden terbunuh, kau justru menangkap orang lain. Seorang gadis yang justru pernah mencintaimu, dan yang telah melaporkan tentang pembunuh itu jauh sebelum presiden lewat di sasaran tembak bedilnya…."

Yoshua berhenti bicara menanti reaksi perwira itu. Dan Norris memang kali ini bereaksi. Reaksi pertamanya ketika Yoshua berkata bahwa Angela pernah mencintainya. Norris sesaat menatap pada Si Bungsu. Dan kemudian menoleh pada Yoshua dan mulutnya menyumpah panjang pendek. Dan Yoshua, entah mengapa, tiba-tiba menghantam mulut perwira itu dengan keras. Tubuh Norris sampai terpental, saking kuatnya pukulan itu. Si Bungsu jadi kaget kenapa yoshua benar-benar berang pada Norris. Karena tangannya masih diborgol, Norris berusaha bangkit dengan susah payah. Namun Yoshua seperti kesetanan, kakinya melayang menghantam rusuk norris.

"Jahanam, *Injun* biadab. Kalian memang suku biadab..!" Ucapannya terhenti lagi ketika tendangan Yoshua menghajar kepalanya! Si Bungsu kaget bukan main. Namun dia tak berniat mencampurinya. Tubuh Norris tertelentang dengan bibir dan hidung berdarah. Dia terjajar pingsan. Yoshua bergerak mendekatinya. Membuka pakaian perwira itu, melucutinya hingga tinggal kolornya saja. Dia memakai, pakaian sipil perwira itu. Kelihatan agak pas, meskipun ada bagian yang kelihatan kekecilan. Sebab tubuh Yoshua memang berotot karena bekerja di perkebunan. "Kita tinggalkan dia…" katanya sambil membuka borgol Norris.

Mereka kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu. Namun Norris rupanya berpura-pura pingsan. Ketika dia mengetahui kedua orang itu meninggalkannya, dia segera beraksi. Dia membuka mata, dan melihat pistol yang malam tadi diambil oleh Indian itu, kini terletak sejangkauan tangan darinya. Pistol itu dilemparkan oleh Indian yang dia sebut "injun" itu. Injun adalah sebutan penghinaan buat suku Indian. Mungkin sama kalau orang menyebut "niger"pada orang negro.

Dia bangkit dan meraih pistolnya cepat. Lalu menembak kearah injun yang kini telah berada sekita sepuluh depa darinya. Tapi, yoshua memang memasang perangkap. Dia tahu Norris tidak pingsan. Dia tahu kalau perwira itu pura-pura tak sadar. Makanya dia memancing dengan melemparkan pistol itu kedekat polisi itu ketika akan pergi. Yoshua bukannya tak tahu, ketika norris membuka mata, begitu mereka membelakangi dan ketika Norris membidik, Si Bungsu terkejut. nalurinya mengatakan bahaya mengancam. Dia membalik dan tangannya berayun. Dua bilah samurai kecil melesat dengan cepat. Dan saat itu pistol Norris bergema.

Namun pelurunya menghantam kaca. Sementara tubuhnya sendiri melosoh jatuh. Yang bergerak tidak hanya Si Bungsu, Yoshua yang telah dari tadi memasang perangkap juga berbuat sama. Norris tertelentang mati. Tangan kananya tertancap dua bilah samurai kecil milik Si Bungsu. Yang membunuhnya bukan dua samurai, itu hanya melumpuhkan nadi dan bukan untuk membunuhnya. Yang membunuhnya justru kapak kecil yang dilemparkan sambil berbalik oleh Yoshua dalam jarak sepuluh depa itu. Kapak kecil yang terbuat dari kuningan itu menancap diantara alis norris!

Si Bungsu menoleh pada Yoshua. Yoshua berjalan cepat kearah norris. Mengambil kapak kecilnya, kemudian mencabut samurai kecil milik Si Bungsu dari tangan Norris. Lalu berjalan lagi kearah Si Bungsu yang masih saja tertegun ditempatnya. Dia tak mengerti ada dendam apa diantara yoshua dan Norris, hingga dia menghabisi nyawa perwira polisi tersebut. "Cepat, kita harus keluar dari tempat ini…"ujar Yoshua sambil bergegas menuju jalan lain dari mereka tempuh untuk masuk malam tadi.

Si Bungsu juga bertindak cepat, karena sayup-sayup terdengar sirene polisi mendekat. Mereka menuruni sebuah tangga berdebu, nampaknya jalan ini menuju ruang bawah tanah yang berfungsi sebagai gudang. Suara langkah mereka terdengar bergema dalam ruang pengap dingin dan remang-remang.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 527-528

Mereka turun lagi kesebuah ruangan yang berisi air sehingga mata kaki. Tikus kelihatan berkeliaran dengan mata merah menatap terheran-heran pada manusia yang barangkali sudah beberapa tahun tak mereka lihat. Mereka kini berada diruangan bawah tanah. Tak lama kemudian, mereka menaiki tangga.

Setelah naik cukup tinggi, dan akhirnya keluar disebuah ruangan kecil. Diluar ada kendaraan simpang siur. Yoshua kenal betul tempat ini. Mereka mengintip lewat jendela yang kabur oleh debu. Memperhatikan kalau-kalau diluar ada patroli polisi. Namun keadaan aman.

"Nampaknya engkau mengenal tiap sudut kota ini…"kata Si Bungsu pelan sebelum mereka keluar. "Dahulu gedung ini adalah tempat membuat sepatu. Saya bekerja disini. Hampir sepuluh tahun jadi buruh

gedung ini. Akhirnya perusahaan bangkrut, sahamnya dijual pada orang lain. Saya berhenti dan bekerja di perkebunan. Itulah sebabnya saya sangat mengenal setiap lobang dan lorong disini. Kini kita keluar…"

Sesaat mereka tegak dibawah bayang-bayang teras yang buram. Beberapa buah taksi lewat di depan mereka. Mereka masih berdiam diri diam, meneliti gang kiri sampai keujung sana. Gang kanan juga demikian. Nampaknya gang ini tak banyak dilewati orang. Agak sepi. Tak jauh dari mereka, di gang sebelah kanan, kedua orang anak-anak Negro tengah duduk dikaki lima. Pakaian mereka compang-camping. Tak jauh dari mereka kelihatan dua ekor anjing kejar-kejaran. Kedua anjing itu kurus. Di gang sebelah kiri kertas-kertas beterbangan ditiup angin. Debu terangkat naik keatas. Seorang perempuan setengah baya, yang datang entah darimana, menutup hidungnya dengan tangan. "Kita pergi…" kata Yoshua ketika disebelah kiri dia lihat sebuah taksi.

Mereka meninggalkan tempat dibawah bayang-bayang gedung tua itu. Tegak dipinggir jalan, dan Yoshua memberi isyarat pada taksi itu. Taksi berhenti. Yoshua membuka pintu, dan masuk lebih dulu, kemudian menyusul Si Bungsu. Yoshua menyebutkan sebuah alamat. Dan taksi itu meluncur. Lima blok dari tempat mereka naik tadi taksi itu berhenti. Yoshua menyetop taksi lain. Kemudian menyebutkan lagi sebuah tempat. Dengan cara beranting demikian, akhirnya mereka sampai dirumah. Malam harinya, mereka mendengar berita yang mengejutkan. Pembunuh Kennedy yang bernama Oswald yang ditangkap dipustaka bekas gedung teater itu, yang kemudian ditahan disebuah penjara bawah tanah di salah satu bahagian kota Dallas yang amat dirahasiakan, telah ditembak mati!

Penembaknya tertangkap saat itu juga. Menurut televisi Amerika, penembakan terjadi tatkala serombongan polisi datang kepenjara itu untuk menjemput Oswald. Dia dibawa dari ruang tahanannya dengan pengawalan yang sangat ketat. Tapi ketika berada dijalan menuju keluar, masih dalam gedung penjara itu juga, seorang lelaki dalam jarak hanya dua meter, mencabut pistol dan menembak Oswald tiga kali hingga mati disana.!

Kejadian itu persis berada didepan mata polisi dan FBI yang selusin banyaknya itu! Dan tak ada yang tahu persis, kenapa orang yang menembak Oswald itu, yang bernama Jack Ruby, bisa lolos dan berada dalam bangunan penjara bawah tanah itu! Anggota komplotan "tingkat atas" itu, kata siaran televisi tersebut, khawatir kalau Oswald sampai diadili lelaki itu akan bicara membuka rahasia mereka. Karena itu, Oswald harus dibunuh. Untuk itu disewa seorang lelaki yang memang tak ada sangkut pautnya dengan pembunuhan itu. Lelaki itu adalah Jack Ruby. Untuk bisa masuk kepenjara bawah tanah itu, komplotan tingkat atas itu mengatur permaianan dengan pihak FBI dan kepolisian Dallas. Jika tak demikian mustahil pembunuh itu bisa berada diantara lusinan aparat di tempat yang amat dirahasiakan itu. Dan berhasil pula menembak Oswald dari jarak dekat.

Dua hari kemudian, sebuah berita televisi membuat Si Bungsu terhenyak lemah. Pada acara lewat tengah hari, masih dalam rangkaian pembunuhan Kennedy, televisi menyiarkan bahwa seorang polisi wanita kota Dallas berpangkat letnan bernama Angela, dan seorang perwira bernama Norris juga terbunuh dalam rangkaian yang sama dengan pembunuhan Kennedy.

Si Bungsu tak mampu bicara. Dia teringat pada pertemuan terakhirnya dengan Angela di penjara itu. Gadis itu menolak untuk ikut dengannya. Alasannya dia merasa aman dipenjara itu, dia ditahan disana karena untuk menghindar dari jangkauan pembunuhan. Siapa nyana, dia ditahan disana justru memudahkan orang untuk membunuhnya! Si Bungsu mendengar isak tertahan dibelakangnya. Ketika dia menoleh, dia lihat Elizabeth, istri Yoshua yang masih cantik itu mengusap air matanya. Perempuan itu merasa sangat kehilangan atas kematian Angela!

Persabatan mereka yang cukup singkat itu, ternyata meninggalkan bekas yang dalam dihatinya. Si Bungsu untuk beberapa hari tak bisa bicara. Dia benar-benar merasa terpukul atas kematian Angela. Dia tahu, gadis itu mencintainya. Kenapa dia tak memaksanya untuk keluar dan melarikan diri dari kamar tahanannya malam itu?

Tapi gadis itu yang bersikeras tak mau keluar. Dia amat merasa aman dalam penjara itu. Dan kini, lihatlah. "Kau ingat betapa aku bertindak amat keras terhadap Kapten Norris saat itu?" yoshua bertanya pada Si Bungsu yang tengah duduk termenung diberanda belakang. Si Bungsu menoleh pada Indian itu. Dan tanpa menjawab, dia kembali mengingat betapa yoshua sengaja memancing agar Norris mempergunakan pistol, kemudian disudahi nyawanya dengan kampak Apachenya.

"Kapten itu adalah seorang yang amat licik. Saya mengenal manusia dengan melihat matanya. Saya yakin, Kapten itu membuat suatu perangkap untuk Angela. Dan saya juga yakin Kapten itu terlibat dalam komplotan pembunuhan Kennedy. Itulah sebabnya saya tak membiarkan dia hidup…" ujar Yoshua perlahan. Si Bungsu hanya mendengarkan dengan diam. Ingatannya terhadap hari-hari ketika bersama Angela membuncah

pikirannya. Dia ingat pertemuannya dengan Angela ketika dia berhasil menerobos malam itu kepenjara dimana gadis itu ditahan. Dan mengajaknya lari. Saat itu Angela berkata.

"Saya harus disini, Bungsu. Saya tak bisa berada diluar. Saya tak sangsi pada kemampuanmu. Tapi kemana saya harus pergi dinegeri ini? Ini negeri saya. Saya tak mau jadi buronan. kau mengerti maksudku bukan?" Lalu, Angela dalam isaknya berujar *"Terimakasih kau melihatku disini, saya amat meridukanmu... saya amat kehilanganmu.. oh..."* Saat itu terdengar derap suara sepatu berlarian. *"Jika itu pilihanmu, saya harus pergi Angela..."* ujarnya. *"Bungsu, aku masih berharap engkau masih akan menantikanku keluar dari tempat ini..*" ujar Angela. Lamunan Si Bungsu diputus oleh suara Elizabeth. "Dia amat mencintaimu, Bungsu.. amat mencintaimu..." Dia seperti tertelan sesuatu yang amat pahit. Namun dia jawab juga ucapan perempuan itu. "Terimakasih, mam. Terimakasih. Tapi... Kini dia telah tiada..." ujarnya perlahan dengan fikiran masih menerawang.

Untuk apalagi dia berada di Amerika ini? Dia datang kebenua asing ini untuk mencari Michiko. Tongky, sahabatnya, terbunuh dalam upaya mencari kekasihnya. Perempuan yang dia cari itu telah ditemukan. Dia telah menikah. Untuk mencari Michiko dia kemudian dibantu oleh Angela. Kini gadis itu terbunuh pula. Kenapa kehadirannya dimana-mana selalu dikelilingi bencana dan gelimang darah? Adakah yang salah dengan suratan nasibnya? Sejak ayah, ibu dan kakaknya terbunuh di Situjuh Ladang Laweh di tangan Saburo Matsuyama, sampai hari ini, hidupnya berkisar antara letusan senjata dan sabetan samurai!

Berapa orangkah yang telah mati ditangannya atau yang mati dengan kehadirannya? Sebelas, tiga puluh, seratus? Ah, dia tak bisa lagi menghitung. Tak bisa lagi dihitung! Kematian sudah sesuatu yang amat lumrah dalam kehidupannya. Apakah dia lahir dengan sebuah kutukan, sehingga demikian banyak mayat bergelimpangan disekitar kehidupannya.?

Hari-hari setelah itu menjadi hari-hari yang murung bagi Si Bungsu. Tiap hari kerjanya hanya mendengar siaran radio dan televisi. Berita kedua media itu, termasuk surat kabar, didominasi oleh siaran seluk beluk kematian Kennedy. Presiden yang dianggap sebagai reinkarnasi dari *Abraham Lincoln*. Presiden yang dianggap (dan memang demikian adanya) amat dekat orang-orang Negro dan Indian. Dua suku bangsa yang saat itu amat dikucilkan masyarakat kulit putih, yang merasa dirinya amat superior.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 529-530

Tentang pembunuhan Kennedy, pemerintah membentuk suatu komisi penyelidik yang di ketua oleh Warren. Hasil penelitian komisi ini amatlah kontroversial. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa presiden dibunuh oleh seorang pembunuh, yaitu Lee Harvey Oswald. Dan orang itu disampaikan oleh komisi sebagai orang yang tidak waras.

Artinya, pembunuhan ini berdiri sendiri. Dia membunuh presiden karena tidak waras. Dus, tak tahu siapa yang dibunuhnya. Dan tak seorangpun yang berdiri dibelakang pembunuhan ini. Artinya, kalau pun Oswald tidak dibunuh oleh Jack Ruby, dan diseret kepengadilan, karena tidak waras. Maka orang ini tak bisa dihukum!

Sebab menurut hukum, seorang yang tak waras tak bisa di mintakan pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya! Paling-paling pengadilan hanya akan memutuskan bahwa pembunuh itu harus dirawat di rumah sakit jiwa, dibawah pengawasan dokter!

Si Bungsu menjadi saksi sejarah, tatkala hasil penyelidikan komisi Warren ini menimbulkan gelombang protes hebat dari segenap lapisan masyarakat Amerika, termasuk Dallas. Namun gelombang itu seperti menerpa dinding karang yang amat terjal dan kukuh. Tragedi berikutnya justru kembali menimpa keluarga Kennedy.

Yaitu dalam pemilihan Presiden berikutnya. Adik Jhon F Kennedy, yaitu Robert kennedy, yang menjabat sebagai *Jaksa Agung Amerika Serikat* ketika kakaknya jadi Presiden, maju sebagai calon presiden berikutnya Lyndon B Jhonson. Tapi apa yang terjadi? Kennedy yang satu ini tertembak mati! Saat dia nyaris sudah mencapai kursi kepresidenan di Gedung Putih.

Apakah yang terjadi dengan keluarga Kennedy yang legendaris itu? Cukup lama waktu berlalu saat kongres Amerika serikat memutuskan membentuk komisi sendiri untuk menyelidiki kebenaran laporan komisi Warren yang menghebohkan itu.

Setelah bekerja berbilang tahun juga, komisi kongres itu sampai pada kesimpulan bahwa laporan komisi warren yang terdahulu, yang menyatakan pembunuh Kennedy yang bernama oswald itu seorang yang tak waras dan pembunuhan itu berdiri sendiri tanpa ada otak dibelakangnya adalah bohong besar!.

Komisi kongres Amerika Serikat sampai pada kesimpulan yaitu setelah menemukan bukti-bukti, Presiden Kennedy dan saudaranya Robert Kennedy dibunuh oleh persekongkolan maut kelompok MAFIA! "Tentu saja kami tidak menemukan revolver yang masih berasap." kata salah seorang dari anggota komisi itu. Jejak-jejak pada waktu sebelum dan sesudah pembunuhan itu telah dihapus dengan cermat sekali.

Namun setelah dua setengah tahun mengadakan penyelidikan, menginterview ribuan orang, mulai dari pejabat, polisi, pedagang, orang yang lewat, penonton televisi, dan menelan biaya jutaan dollar. Komisi itu berhasil menemukan suatu komplotan yang memusuhi Kennedy bersaudara itu. Menurut penyelidikan komisi, semula sasaran utama untuk dibunuh komplotan mafia itu adalah Robert Kennedy, yang waktu itu menjabat Jaksa Agung Amerika Serikat.

Laporan tersebut menyebutkan kalau Robert Kennedy sebagai jaksa agung mencurahkan segala upaya dan kemampuannya untuk menumpas kejahatan yang ada di Amerika. Kejahatan yang dia maksud, yang akan dia tumpas adalah kelompok mafia. Ya, apalagi induk kejahatan di Amerika kalau bukan Mafia! Memang ada komplotan lain yang juga sadis, yaitu Klu Klux Klan. Namun ada perbedaan yang menyolok antara kedua kelompok penjahat ini. Klu Klux Klan hanya menujukan terornya pada penduduk Indian dan terutama Negro. Sementara mafia menujukan kejahatan pada semua bangsa. Tak peduli orang manapun.

Klu Klux Klan tidak menentukan dalam hal perekonomian. Mafia amat memegang peranan dalam hal yang satu ini. Mengatur segala sesuatu di Amerika. Mereka adalah perantau-perantau dari pulau Sicilia di Eropa sana. Mereka bisa mengatur siapa yang akan menjadi gubernur di suatu negara Bagian. Mengatur siapa anggota senat yang akan diangkat. Mereka juga mengatur pembunuhan-pembunuhan politik. Dan inilah tugas utama Jaksa Agung Amerika itu, menumpas Mafia. Motonya adalah Amerika menumpas Mafia atau Mafia yang akan menumpas Amerika.!

Lebih lanjut Komisi Kongres Amerika itu melaporkan : Dengan membunuh Bob (panggilan dari Robert Kennedy) para anggota Mafia harus pula menghadapi kemarahan Abang Jaksa ini, yaitu Presiden Amerika Kennedy. Mungkin Presiden akan mengerahkan angkatan bersenjata untuk memberikan pukulan yang mematikan Mafia. Mengingat akibat yang besar ini, maka sasaran utama segera ditukar. Yang dibunuh terdahulu haruslah si Presiden! Jika akan membunuh ular, pukul kepalanya. Bukan ekornya! Jika presiden sudah mati, adiknya dengan mudah dihabisi.

Dengan demikian, bertukarlah sasaran utama pembunuhan yang direncanakan mafia tersebut, kedua rencana itu ternyata berhasil. Kennedy dibunuh tahun 1963, adiknya terbunuh dalam masa pemilihan di tahun 1968! Komisi Kongres Amerika dalam penyelidikannya membuktikan pula hubungan yang jelas antara kedua pembunuhan kakak beradik itu. Yang selama ini disiarkan atau diduga dilakukan oleh berbagai pembunuh yang bertindak sendiri-sendiri.

Sebagai tokoh-tokoh inti dalam komplotan membunuh kedua Kennedy bersaudara itu, komisi menyebut dua orang pimpinan penting Mafia, yaitu Garlos Marcello alias "Kaisar Louisiana" yang menguasai dunia Gangster di belahan tenggara Amerika Serikat, dan Santos Trafficante, raja perdagangan gelap heroin di Florida.

Komisi berpendapat, dalam mempersiapkan pembunuhan Presiden di Dallas itu, Marcello dan Trafficanto membatasi hanya mengeluarkan perintah- perintah saja. Kontak-kontak antara mereka dengan Oswald serta beberapa orang Cuba anti Castro, yang ingin menggagalkan suatu pendekatan antara Kennedy dengan pimpinan Cuba tersebut. Di selenggarakan oleh beberapa orang "Letnan" Mafia, Sam Giancana dari Chicago dan Jhon Roselli dari Miami.

Pada tahap persiapan itu, Jim Hoffa pun memainkan peranan penting. Hoffa adalah seorang tokoh menonjol dalam dunia kejahatan dan menjadi presiden suatu sindikat yang paling berkuasa di Amerika Serikat. Yaitu sindikat "supir pengangkut barang". Hoffa memang tengah terlibat dalam suatu" peperangan" yang sia-sia melawan Jaksa Agung Amerika Serikat, Robert Kennedy, yang sudah hampir berhasil melemparkannya kepenjara. Agen-agen penghubung Hoffa ini mempunyai seorang pembantu di Dallas, namanya…Jack ruby!

Komisi menganggap Ruby sebagai salah satu tokoh sentral dalam komplotan tersebut. Pembunuh ini telah menerima perintah untuk menembak mati Oswald! Oswald harus ditembak mati ketika dibawa dari penjara bawah tanah Dallas. Tugas ini berhasil dengan baik, berkat kerja sama dengan beberapa anggota polisi Dallas!

Jauh sebelum peristiwa itu, tepatnya pada 4 April 1961, seorang lelaki berperawakan kecil, dengan rambut agak beruban sedikit di pelipis kiri dan kanan, sedang melangkah menuju kantornya di New Orleans.

Pada jarak tertentu berjalan para tukang pukulnya, mengawasi Boss ini dengan seksama. Menjaganya dari berbagai kemungkinan yang tak diingini. Mereka bukan hanya ahli karate dan judo yang tangguh, tetapi juga ahli tembak yang jitu. Di balik bajunya mereka menyelipkan sepucuk pistol berpeluru penuh!

Orang beruban di pelipis itu, yang bertubuh kecil dan berjalan dengan tenang itu tak lain tak bukan daripada Carlos Marcello. Tak ada yang tak mengenalnya. Dialah orang yang paling kaya dan paling berkuasa di Louisiana. Dia pemilik puluhan Casino, hotel, motel, pabrik-pabrik juke box, bar tempat-tempat striptease, pemimpin perdagangan gelap narkotika, rumah-rumah lacur, dan segala bentuk judi lainnya. Tak seorangpun berani menyentuhnya. Dia seperti berada di luar jangkauan hukum Amerika. Dia bisa dengan mudah mengibaskan tangan kirinya ketika ada Jaksa atau Polisi yang mencoba menangkap atau mengusutnya.

Kekuasaannya diperoleh berkat uangnya. Dia menyogok dan "membeli" para penguasa dan polisi dengan uang dan perempuan. Ini menyebabkan penguasa tak berani dan tak kuasa menghadapinya. Tetapi pada 4 April 1961 itu, saat dia berada di puncak kekuasaannya itu, ketika sang raja ini tengah melenggang didepan selusinan anak buahnya. Tiba-tiba beberapa mobil berhenti, dan beberapa lelaki berlompatan keluar dan meringkus raja tak bermahkota itu.

Tangannya langsung di borgol, ketika dia mencoba meronta dan berkata bahwa dia seorang terhormat, bahwa para penguasa akan membebaskannya, orang yang meringkusnya itu, yang tak lain dari anggota FBI, meninju mulutnya hingga pecah. Dan ketika para pengawalnya yang sejak tadi hanya melongo kaget akan membantu, anggota FBI itu, menodong mereka dengan senapan mesin.

Para tukang pukul itu tak berdaya. Dan orang yang mereka lindungi itu dilemparkan FBI kedalam mobil yang segera dipacu meninggalkan tempat itu. Mobil itu segera menuju lapangan udara. Disana telah disiapkan pesawat terbang khusus. Hanya beberapa menit setelah itu dia telah berada di Guatemala! Diusir dari Amerika Serikat! Suatu penghinaan yang tak ada duanya. Yang membuat para bandit lainnya mengigil ketakutan.

Siapakah yang telah demikian beraninya melemparkan sang raja ini dari tahtanya? Siapakah dia yang tak mau peduli dan tak takut pada beking raja penjahat ini? Orang itu, yang memerintahkan FBI itu, tak lain dan tak bukan adalah Jaksa Agung Robert Kennedy!

Tindakan Kennedy itulah yang membangkitkan amarah para tokoh-tokoh Mafia! Namun Marcello hanya berada di pembuangan selama dua bulan. Mafia menunjukan kalau mereka memang berkuasa di Amerika Serikat. Dua bulan, Marcello sudah kembali ke Louisiana serta menunjuk ke foto Jaksa Agung Amerika tersebut sambil mengeluarkan perintah "Cabut paku ini dari sepatu ku!"

Perintah mencabut "paku dari sepatu" itu dikeluarkan dihadapan pertemuan Mafia. Pertemuan para pemimpin Mafia itu diadakan bulan September 1962. Ketika itu Bob Kennedy baru saja melancarkan suatu pukulan baru pada organisasi penjahat itu. Seorang tokoh mafia yang sudah tobat, Joseph Falachi, mengungkapan rahasia-rahasia kejahatan Mafia yang penuh sensasi. Untuk pertama kalinya, cara kerja organisasi yang ditakuti ini diketahui orang. Hubungan antara sindikat Hoffa dengan Mafia di kemukakan didepan hakim.

Mafia menggelepar-gelepar dihadapan dan cengkraman Robert Kennedy. Mereka bertekad untuk membela anggota pilihan mereka seperti Hoffa itu. Orang ini baru saja meminjamkan uang sejumlah satu setengah juta dollar pada Trafficante. Dia juga sering memberi pinjaman pada pimpinan Mafia, dan tak pernah menagihnya kembali. Dengan demikian Mafia tak bisa berdiam diri ketika Hoffa diterkam kejaksaan agung Amerika. Namun tindakan pembalasan nampaknya belum dapat dilakukan segera. Kennedy bersaudara juga tahu, bahwa tindakan Bob yang Jaksa Agung itu merupakan tindakan membangunkan singa yang tidur. Oleh karena itu, Presiden kennedy menyuruh melindungi adiknya secermat mungkin oleh pihak keamanan. Siapa nyana, adiknya, terlindung dengan baik sementara dirinya terbuka terhadap rencana pembunuhan. Bulan September 1963, Bob Kennedy kembali melakukan aksi.

Kali ini gerakannya merupakan aksi menentukan terhadap Mafia. Bulan September itu ratusan Anggoata FBI serta petugas Kas Negara menyerbu semua casino-casino di Las Vegas. Di tempat mana Trafficante menanam saham yang besar, Bob tengah mengarahkan bidikannya ke jantung Mafia! Presiden Kennedy juga tak tinggal diam. Dalam rangka menekan Komisi dia mengirimkan Inspektur-inspektur FBI ke Cuba. Dia menyuruh kontak orang-orang yang anti Castro di Florida dan Louisiana.

Orang-orang anti Castro itu diminta untuk menghentikan serangan terhadap Cuba. Kennedy tak ingin Komisi mendapat angin dengan tekanan-tekanan kekerasan. Tekanan itu justru memperkuat komisi. Sistemnya harus dirubah. Castro harus dirangkul, bukan dimusuhi. Peristiwa itu terjadi setelah skandal Teluk Babi yang tersohor dan sempat akan memantik *Perang Dunia III*. Yaitu hancurnya pasukan Amerika yang mencoba mendarat di Cuba untuk menggulingkan Castro.

Ke Dallas Menuntut Balas -bagian- 531

Kini Kennedy ingin merangkul Castro, mengikat hubungan baik. Langkah ini ternyata amat di tentang amat dan tak disukai oleh orang-orang tertentu di Amerika. Dan orang-orang tertentu itu ternyata punya jalur kuat dalam Mafia. Orang-orang tertentu itu adalah juga penguasa Amerika yang naik ketangga kekuasaan lewat jenjang yang di buat Mafia.

Mereka lantas mempercepat proses penyingkiran kedua adik beradik Kennedy ini. Komisi Kongres untuk sementara tak menyebutkan keterlibatan CIA, badan intelijen luar negeri Amerika, terlibat dalam pembunuhan presiden itu.

Namun siapa lagi yang harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan keamanan Kepala Negara Amerika, jika bukan badan ini? Dan komisi punya bukti, bahwa CIA punya hubungan dengan semua anggota Mafia yang disebut Mafiosi, yang terlibat dalam pembunuhan Kennedy bersaudara.

Tatkala fidel Castro tahun 1969 berpaling pada Uni Sovyiet dan menasionalisir seluruh perusahaan Amerika di Cuba, maka pemarintahan Presiden Esinhower menjadi gelisah dan kalang kabut. Usaha untuk menyingkirkan Castro dibuat. Pembunuh-pembunuh bayaran direkrut.

Namun prilaku pembunuh bayaran terkadang menggelikan. Salah seorang diantaranya harus menghidangkan secangkir minuman coklat yang sudah dibubuhi racun kepada Castro. Apa lacur, saat menghidangkan itu dia ketakutan dan menggigil sedemikian rupa sehingga dia tertangkap basah. Yang lainnya menyembunyikan sebutir pil beracun dalam krim untuk rias muka Castro saat akan tampil di depan televisi. Namun karena suatu hal, pil itu ternyata sudah meleleh. Dan tugasnya pun gagal.

Komisi penyelidikan Senator Chruch, yang tidak menaruh perhatian terhadap makar di Dallas, tetapi cuma pada rencana-rencana pembunuhan terhadap Castro, menganggap telah mendapatkan seorang saksi yang penting pada diri Jhony Roselly. Dia ini diancam dengan ancaman dengan pengusiran dari Amerika Serikat apabila tak bersedia jadi saksi.

Roselly berumur tujuh puluh tahun dan tak ingin sampai diusir dari Amerika. Namun diapun sudah tahu, memberikan kesaksian sama artinya dengan bunuh diri. Komisi menjanjikan identitas baru, tempat persembunyian yang baik dan uang 100 ribu dollar padanya. Roselly setuju, namun dia hanya mengungkapkan sebagian saja dari masalah yang amat rahasia itu. Yaitu bagaimana dia dihubungi CIA untuk menyingkirkan Castro.

Pada tanggal 8 Agustus mayat Roselly terdampar di pantai di teluk Miami. Delapan hari sebelum itu, pada tanggal 30 Juli, tokoh penghubung lainnya antara Mafia dan CIA, Jimmy Hofman, telah hilang dari rumahnya di Detroit. Mayatnya tak pernah diketemukan. Senator Cruch mengira masih ada cara lain, yakni melalui Ciancana. Setelah terjadi makar di Dallas terhadap Presiden Kennedy, Ciancana lari ke Meksiko. Di sana dia memakai nama palsu dan tinggal di sebuah rumah mewah yang mirip sebuah Puri dekat Cuernavaca. Senator Churc yang mengepalai komisi kongres itu menyuruh menculik orang ini untuk mencari jejak pembunuh Kennedy. Dengan perintah kongres dengan wewenang yang luar biasa itu, suatu hari FBI di bantu polisi-polisi Meksiko mengepung Puri Ciancana di Meksiko city.

Bandit kelas satu ini tak menyadari, bahwa jejak pelariannya telah dicium hamba hukum. Dia tengah tidur telanjang bulat berpelukan dengan gadis meksiko yang panas, yang berusia belasan tahun,ketika FBI dan polisi Meksiko mendobrak pintu kamarnya.

Dia diseret kemobil, dan masih dalam memprotes keras, dibawa kepesawat, diterbangkan langsung ke Amerika Serikat! Dia langsung dihadapkan kedepan sebuah juri yang mengintimadasi dirinya. Pria berumur 67 tahun ini diancam akan dijebloskan kepenjara sampai akhir hayatnya.

Kemudian Senator Chruch menawarkan pembebasan padanya dengan identitas baru dan uang 100 ribu dollar. Orang berharap akan banyak diperoleh keterangan tentang pembunuhan Kennedy dari mulut penjahat ini. Namun keadaan ternyata sama saja, dengan Hoffa dan roselly. Dia tak punya kesempatan banyak untuk bicara. Lima hari sebelum dia tampil bercerita didepan juri, lima lelaki yang mengaku dan diakuinya sebagai sahabat dekatnya datang berkunjung. Mereka minum anggur dan bicara hangat dan akrab dalam bahasa Italia, yaitu bahasa asal para bandit itu.

Menjelang tengah malam, sahabat-sahabatnya itu pamitan. Hanya seorang yang masih tinggal bersamanya, yaitu sahabatnya yang paling akrab. Untuk sahabatnya ini Ciancana memerlukan membuat makanan khas italia di dapur. Saat dia berdiri dekat Oven ”sahabat” karibnya itu menembaknya di kepala! Sahabatnya itu merasa belum cukup menembaknya dikepala saja. Dia masih belum merasa belum puas sebelum menembaki tubuh Ciancana yang tak bernyawa itu hingga pistolnya kosong dari peluru!

Kini, semua tokoh penghubung antara CIA dan Mafia telah mati! Jejak telah dihapus dengan sempurna. Meski mereka yang bersalah dapat ditunjuk, namun sudah terlambat. Hukum di Amerika mengatakan, tanpa saksi, tak seorangpun bisa diseret kemeja peradilan. Alangkah tragisnya, kematian seorang Presiden Amerika,

negara terkuat dan pelopor demokrasi, pelopor dari negara-negara hukum, tak mampu menyeret pembunuh Presidennya kedepan hakim! Itulah keterangan yang dalam laporan dapat dibocorkan. Publikasinya menimbulkan kehebohan di Amerika Serikat. Tapi seperti diketahui, hampir dua puluh tahun setelah itu, tak ada seorangpun yang diadili sehubungan dengan pembunuhan Presiden Kennedy dan adiknya!

Kepada Yoshua, Indian berbudi itu, telah di sampaikan Si Bungsu bahwa dia tak mungkin berada di Dallas berlama-lama. Lambat atau cepat, dia pasti bertemu lagi dengan Michiko. Hal itu akan melukai hatinya kembali. Lagi pula, di kota ini ingatannya akan kematian Angela selalu menyiksa dirinya. Dia menyesali kenapa dia tak memaksa Angela untuk melarikan diri dari penjara itu. *"Saya harus disini Bungsu, saya tak bisa berada di luar. Saya tak sanksi pada kemampuanmu untuk melindungi ku. Tapi kemana saya harus pergi dari negeri ini? Ini negeri saya. Saya tak mau jadi buronan. Kau mengerti maksudku kan?"*

Begitu kata gadis itu dahulu, saat diajak untuk lari dan memberitahu, dia akan dijadikan kambing hitam dalam pembunuhan kennedy. Dia ingin menghapus kenangannya tentang Michiko. Ingin melupakan kenangannya dengan Angela. Dia ingin pergi, entah kemana. Ada terlintas di fikirannya untuk kembali ke Minangkabau, pulang kekampungnya. Tapi, tanpa pendidikan, apa yang akan dikerjakannya disana? Dia punya Uang, lalu berniaga? Ah, tak ada bakatnya sedikitpun untuk berniaga. Nampaknya dia dilahirkan bukan untuk itu. Ditengah niatnya meninggalkan Dallas tak terbendung, suatu hari Yoshua mengajaknya kesebuah *ranch*. Bertemu dengan temannya yang bertempat tinggal disisi yang lain kota Dallas.

Mereka sampai di sebuah rumah ditengah peternakan dan perkebunan jauh diluar kota, lebih megah dari rumah Thomas MacKenzie, suami Michiko. "Dia teman saya. Tidak hanya dermawan yang menjadi donatur bagi kami orang Indian, tapi tanah dimana rumah kami sekarang berada, adalah hutan perburuan miliknya. Saya lama menjadi sopir dan Ajudannya. Dan suatu hari, hutan seluas sepuluh hektar itu dia berikan begitu saja pada saya. Dia ingin minta bantuanmu.." ujar Yoshua. "Minta bantuan?" "Ya, kalau kau bersedia.." "Bantuan apa?" "Nanti kita dengar bersama. Kendati dia teman saya dan amat dermawan. Namun kalau engkau tak bisa menolongnya, jangan segan untuk menolak…" ujar Yoshua.

Ke Dallas Menuntut Balas bagian-532

Itu dialog mereka saat akan ke rumah teman Yoshua tersebut. Di rumah yang mewah itu, sebelum diperkenalkan, dia melihat betapa akrabnya Yoshua dengan lelaki berusia enam puluhan bernama Alfonso Rogers, warga Amerika blasteran Inggeris-Spanyol itu. Mereka saling sapa dan saling dekap erat sekali. Ketika giliran dia berjabatan tangan, jabatan lelaki bermata biru itu terasa hangat dan kukuh.

"Senang bertemu dengan Anda, Bungsu. Teman Yoshua adalah teman saya. Saya sudah lama mendengar cerita tentang diri Anda dari Yoshua. Saya memang meminta agar Yoshua mempertemukan Anda dengan saya…" ujar lelaki itu. "Terimakasih, saya juga senang bertemu dengan Tuan…" "Kenalkan, ini sahabat saya, McKinlay. Kolonel Jhon McKinlay, pensiunan perang Vietnam…"

Si Bungsu menjabat uluran tangan mantan Kolonel itu. Mereka lalu bicara hilir mudik tentang Dallas, kemudian makan siang, kemudian pindah duduk di ruang tamu yang amat luas. Alfonso menceritakan masalah yang merundungnya selama ini. Anak gadisnya yang bernama Roxy Rogers, yang bertugas sebagai perawat di kesatuan Angkatan Darat, pada tahun 1971 ditugaskan ke Vietnam. Saat kesatuannya sedang bertugas merawat tentara dan penduduk yang terluka di sebuah desa pantai, di Teluk Tonkin, tak jauh dari Kota Ha Tinh, desa itu diserang Vietkong.

Sejak itu tak ada kabar beritanya. Berbagai pasukan telah berupaya melacak jejak para perawat dan tentara yang hilang di desa itu saat diserang Vietkong. Namun usaha itu sia-sia, sampai akhirnya dimasukkan ke daftar MIA, Missing In Action, hilang saat bertugas. Dia sudah mengeluarkan uang jutaan dolar, membayar tiga tim pencari jejak untuk mencari anaknya. Namun gadis itu tetap hilang tak berbekas. "Saya ingin meminta tolong pada Anda mencari anak saya di belantara Vietnam itu. Saya yakin, dia masih hidup di suatu tempat…" ujar Alfonso dengan suara bergetar.

Si Bungsu menatap lelaki itu. "Mengapa harus saya? Saya tak pernah ke Vietnam. Tak mengenal negeri itu sama sekali…" "Maaf, tapi kami telah mempelajari berkas Tuan yang ada di dokumen rahasia yang dimiliki Amerika. Bermula dari kasus pembunuhan tentara Amerika tak bermoral di Tokyo yang akan memperkosa seorang gadis di Hotel Asakusa. Dokumen itu menceritakan telaah mengapa Tuan sangat mahir mempergunakan samurai. Di usia yang sangat remaja bertahan hidup di dalam belantara Gunung Sago yang amat ganas, sekaligus mempermahir cara mempergunakan samurai. Kendati hutan liar memiliki ciri khas tertentu, namun secara garis besar hutan di manapun memiliki persamaan. Itulah apa sebab saya ingin

meminta bantuan Tuan. Kami juga membaca arsip yang menceritakan betapa Tuan mengalahkan pendeta-pendeta dan Saburo Matsuyama, pimpinan Kuil Shimogamo. Lalu pertemuan Tuan dengan *Zato Ichi*…"

Si Bungsu tertegun. Begitu detilnya arsip tentang dirinya yang dimiliki Amerika. Namun di sisi lain dia juga merasa heran, kalau benar Kolonel McKinlay yang beberapa kali terjun ke perang Vietnam, kenapa tidak dia saja yang menolong? "Mengapa tidak…?" "Meminta bantuan saya…?" potong McKinlay yang sejak tadi hanya mendengarkan dengan diam. "Ya. Karena pernah berperang di sana Tuan tentu amat mengenal belantara Vietnam…" MacKinlay tak bicara, dia mendadak meraih ujung pipa celana kanannya. Mengangkatnya ke atas sampai ke batas lutut. Dan Si Bungsu melihat bahwa kaki kanan mantan Kolonel itu adalah kaki palsu. Dia jadi faham kini apa sebab bukan McKinlay yang dimintai bantuan mencari gadis itu ke Vietnam.

Hari itu mereka belum memutuskan apapun. Si Bungsu tidak menerima, tidak pula menolak. Namun pertemuan antara mereka setelah itu tetap berlanjut di berbagai tempat. Mereka jadi empat sekawan yang "aneh". Alfonso blasteran Inggeris-Spanyol, McKinlay seorang Amerika yang berasal dari Wales, Inggeris. Yoshua seorang Indian suku Sioux. Terakhir Si Bungsu, anak Indonesia dari Minangkabau.

Sesekali mereka menyinggung juga soal hutan dan perang Vietnam. Cerita itu terutama dituturkan oleh McKinlay. Dia ternyata kehilangan kaki dalam pertempuran amat mencekam di sebuah bukit yang, karena saking banyaknya tubuh tentara Amerika hancur berkeping oleh tembakan artileri, mortir dan ranjau Vietkong, diberi julukan "*Hamburger Hill*". Bukit daging cencang! Soal hilangnya Rocky Rogers dan kawan-kawannya, Pemerintah Amerika sudah berupaya dengan segala cara untuk mencari tahu dan membebaskannya. Segala cara! Diplomatik, sogok, sampai menyelusup diam-diam. Alfonso Rogers sendiri sudah tiga kali membayar dan mengirim tim menyelusup ke belantara itu. Bahkan menyuap perwira Vietkong, untuk mencari informasi tentang keberadaan anaknya. Namun semua usaha itu sia-sia.

Diam-diam Si Bungsu membeli buku tentang Vietnam dan mempelajarinya. Dia menjadi tahu, nama asli negeri itu adalah Cong Hoa Xa Hoi Chu Nghia Viet Nam. Paling tidak ada empat bahasa yang dipakai sebahagian besar penduduk. Yaitu bahasa Vietnam sebagai bahasa resmi, kemudian bahasa Cina, Perancis dan Inggeris. Ada macam-macam agama di sana, tapi yang terbesar agama Budha, jauh di bawahnya agama Katolik Roma, lalu Islam dan menyusul kumpulan agama-agama lokal lainnya.

Secara geografis, dua sungai paling besar yang mengalir di sana adalah *Sungai Songka* yang disebut juga sebagai Sungai Merah di utara, dan *Sungai Mekong* di selatan. Kedua sungai itu, dan sungai-sungai kecil lainnya, selain memuntahkan airnya ke Laut Cina Selatan, lembahnya menciptakan hutan rawa yang amat luas dan.. amat berbahaya! Di utara, tanahnya juga bergunung-gunung. Dataran tinggi Tonkin sebagian besar adalah gunung batu yang ketinggiannya dari permukaan laut lebih dari 1.000 m dengan puncak tertinggi berupa gunung bernama Fan-Si-Pan, dengan ketinggian 3.143 m. Inilah pegunungan paling tinggi dan paling besar di negeri ini.

Domisili penduduk di utara terpusat di kawasan delta Sungai Songka, di selatan delta Sungai Mekong. Dari sisi kelompok etnik, penduduk Vietnam amat beragam. Yang terbesar adalah orang Vietnam. Kelompok minoritas ada etnik asli, ada pula pendatang. Kelompok pendatang terbesar Cina, Thai dan Khmer. Sedangkan dari puluhan etnik penduduk asli yang terbesar adalah Champa dan Montagnard (orang gunung) di selatan, sementara di utara etnik Muong, Nung dan Tay. Entah kenapa, Si Bungsu akhirnya tertarik untuk "jalan-jalan" ke Vietnam. Dia sama sekali tidak berpretensi akan mampu menaklukkan keganasan belantara negeri itu, atau akan mampu melawan Vietkong dan membebaskan Roxy Rogers. Dia hanya ingin tahu, seganas apa perang dan rimba di negeri itu, dan ingin membantu Alfonsdo Rogers mencari informasi tentang putrinya.

Hal itu pun dia lakukan karena tak tahu akan kemana dia setelah pergi meninggalkan Dallas. Hidupnya kini seperti layang-layang putus! Kalaupun dia hilang atau mati di belantara ganas itu, atau di manapun, tak seorang pun yang akan merasa kehilangan. Tak seorang pun! "Hmm… Vietnam dengan Sungai Mekong dan Sungai Songka, dengan pegunungan paling kasar berpuncak Gunung Fan-Si-Pan, dengan kelompok etnik Cina, Thai, Khmer, Champa, Montagnard Muong, Nung, dan Tay, Vietnam dengan neraka Hamburger Hill, aku akan datang mengunjungimu…!" bisik hati Si Bungsu.

Episode VI (Enam)

Dalam Neraka Vietnam bagian-533

Perwira Vietkong, yang mukanya merah karena pengaruh alkohol, merobek blus si gadis. Tanpa mempedulikan rontaan dan cakaran gadis pemilik bar tersebut, si perwira dengan amat biadabnya meremas-remas apa saja yang bisa dicapai tangannya pada tubuh si gadis. Bibir dan lidahnya dengan amat jahanamnya menjilati pula hilir mudik. Teman-temannya, terdiri dari seorang perwira muda dan empat prajurit, yang juga sedang menenggak minuman keras, tertawa cekikikan dan melototkan mata melihat adegan serta tubuh gadis ranum itu tersingkap-singkap di sana-sini. Di ruang bar itu ada dua orang abang gadis tersebut.

Keduanya bertubuh kekar dan bekerja sebagai bartender di bar yang tengah kedatangan tamu enam tentara Vietkong itu. Kendati yang sedang terancam kehormatannya adalah adik kandung mereka sendiri, namun keduanya takut untuk mencegah. Sebab tentara Vietkong kini selain amat berkuasa, juga amat bengis. Apalagi terhadap penduduk Vietnam blasteran Eropa seperti mereka. Tetapi akhirnya, karena kelakuan perwira itu semakin tak beradab, dan adiknya semakin diperlakukan amat tidak senonoh, abang yang tertua tak bisa lagi berdiam diri. Dia mendekat, maksudnya sekedar mencegah agar perlakuan biadab dan brutal terhadap adiknya itu dihentikan.

Namun itulah langkahnya yang terakhir. Dua langkah menjelang sampai ke tempat si perwira yang duduk sembari meremas dan menciumi bagian-bagian tertentu tubuh adiknya, perwira yang seorang lagi menarik pistol di pinggangnya. Menembak. *Dor*! Pemuda indo Vietnam-Perancis itu terjungkal dengan kening berlobang. Hanya sedikit darah yang meleleh dari lobang di jidatnya. Namun dari bahagian belakang kepalanya, cairan merah bercampur putih kelihatan merembes ke lantai, makin lama makin banyak. Dua pelayan wanita, keduanya orang Vietnam, yang berada di balik bar, menjerit-jerit. Abang si gadis yang seorang lagi, tertegak kaku. Si gadis yang berada dalam pelukan si perwira menjerit-jerit.

Tapi kelima tentara Vietkong yang sedang menikmati minuman dan tontonan merangsang itu malah pada bertepuk tangan dan tertawa cengengesan. Peristiwa ini terjadi di Kota Da Nang, kota terbesar kedua di Vietnam Selatan setelah Saigon. Saat itu tak ada lagi Vietnam Utara dan Selatan. Seluruh Vietnam Selatan baru saja sebulan jatuh ke tangan Vietnam Utara. Vietnam kini hanya ada satu, Vietnam Raya. Suara tembakan si perwira yang membunuh abang si gadis pemilik bar tersebut tak terdengar ke luar. Kendati di jalan di depan bar itu ratusan manusia hilir mudik. Pintu dan jendela besar-besar berkaca hitam yang tertutup rapat karena bar itu full AC, membuat suara letusan pistol hanya terdengar di luar seperti suara gelas jatuh.

Gadis di pangkuan si perwira sudah setengah telanjang. Saat itu tiba-tiba pintu bar terbuka. Di pintu, dalam sikap ragu-ragu, terlihat berdiri seorang lelaki yang posturnya agak semampai. Namun wajahnya terlihat asing. Kendati masih kentara wajah Asianya, namun dipastikan dia bukan dari ras Cina seperti Vietnam, Kamboja, Laos atau Taiwan. Tak ada yang memperhatikan, kecuali abang si gadis yang masih hidup, dan dua pelayan yang tegak menggigil di belakang meja kasir. Mereka heran kenapa lelaki asing itu muncul lagi. Padahal tadi, beberapa saat sebelum keenam tentara Vietnam ini masuk, lelaki yang tegak di pintu itu sudah mereka usir.

Lelaki asing itu berhenti sesaat di depan pintu. Melihat ke mayat yang terbujur, lalu menatap ke arah enam tentara yang tengah melanjutkan minum mereka. Keenam tentara itu bersikap seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu yang penting sedikit pun. Di berbagai kota bekas Vietnam Selatan yang baru saja ditaklukkan, seseorang yang ditembak mati tentara nampaknya sudah merupakan sesuatu yang lumrah. Tak perlu diusut apa sebab atau apa salahnya. Lelaki asing yang baru masuk itu menatap kepada si perwira yang mendekap gadis pemilik bar itu, yang mulutnya semakin ganas saja menjalar hilir mudik di bahagian depan tubuh si gadis, yang tak berdaya sedikit pun untuk membebaskan diri. "Lepaskanlah gadis itu…!"

Tiba-tiba gelak tawa kelima tentara Vietnam itu dan suara desah nafas si perwira yang tengah menjahanami gadis pemilik bar tersebut dipecah oleh suara lelaki asing di depan pintu itu. Suaranya terdengar perlahan namun dingin. Permintaan yang diucapkan dalam bahasa Inggeris itu memaksa semua tentara Vietnam di dalam bar tersebut menolehkan kepala. Mereka menyangka yang mengucapkan kata-kata itu adalah orang Eropah atau Amerika. Tetapi ketika mereka menoleh, mereka hampir tak percaya dengan yang mereka lihat. "Lepaskan dia, dan keluarlah dari sini baik-baik…."

Kembali terdengar suara lelaki di depan pintu itu. Suaranya sedingin subuh berkabut, setajam pisau cukur. Si perwira yang baru saja menembak kepala pemilik bar itu, berdiri dengan pistol yang masih tergenggam di tangannya. Lalu dia mengarahkan moncong pistolnya kepada lelaki asing tersebut. Lelaki itu usahkan berbedil, sepotong kayu yang paling kecil pun tak ada di tangannya untuk membela diri. Benar-benar

sebuah sikap bunuh diri, berani-beraninya mengancam tentara Vietkong. “Sebutkan namamu! Sebelum kutanamkan timah panas ini di antara kedua matamu….” desis si perwira sambil mulai menekankan jarinya di pelatuk pistol. “Nama saya… Si Bungsu….” *Dorr!!*

Pistol di tangan si perwira menyalak. Asap tipis mengepul dari ujung laras pistolnya. Namun peluru yang muntah dari pistol si perwira itu ternyata menghantam loteng. Perwira itu masih tegak beberapa detik. Kemudin tubuhnya jatuh tergelantung ke atas meja yang dikelilingi lima rekan-rekannya. Menghantam dan memberantakkan gelas serta botol di meja tersebut. Kelima temannya dengan terkejut melihat sebuah pisau berbentuk samurai sebesar telunjuk, yang panjangnya mungkin hanya sejengkal, terbenam hampir ke hulunya. Merancap persis di antara kedua mata si perwira.

Hanya sesaat, empat prajurit yang duduk mengitari meja itu segera bangkit dari kursinya, meraih bedil yang mereka sangkutkan di sandaran kursi masing-masing. Lalu berbalik menghadap ke lelaki yang baru saja menyebutkan namanya “Si Bungsu” itu. Nama yang amat asing di telinga mereka. Mereka mengokang bedil, namun itulah gerakan terakhir yang dapat mereka lakukan. Sebab tangan lelaki asing itu kembali bergerak. Dari tangannya meluncur kilatan yang amat sulit diikuti pandangan mata. Keempat tentara itu segera rubuh malang melintang. Sebilah samurai kecil menghujam di salah satu bahagian yang mematikan di tubuh mereka.

Ada yang terhujam di jantung, ada yang di antara dua mata, ada yang di leher. Satu-satunya yang masih hidup adalah si perwira yang masih memeluk gadis pemilik bar yang sudah setengah telanjang itu. Sadar bahwa yang baru datang ini bukan sembarang orang, perwira itu bersikap amat hati-hati. Masih dalam posisi duduk dia segera mencabut pistol, kemudian dengan cepat menempelkan ujungnya ke pelipis si gadis. Setelah itu dengan cepat pula dia bangkit. Menghadap kepada orang asing itu dengan si gadis menjadi tameng di depan tubuhnya.

“Buang senjatamu, datang kemari dengan merangkak….” desisnya dalam bahasa Inggeris yang kelam kabut. Lelaki di pintu itu, yang memang tak lain dari Si Bungsu, tak bergerak seinci pun dari tempatnya. Kedua tangannya tergantung di sisi tubuhnya. Dia menatap dengan tatapan yang menegakkan bulu roma. “Lepaskan gadis itu….”desisnya lagi.

Melihat lelaki di pintu tak memegang senjata apapun, perwira Vietnam itu melepaskan ujung pistolnya dari pelipis si gadis, kemudian dengan cepat menembak orang yang telah membunuh rekannya itu. Namun pelurunya juga menghajar loteng. Dia meringis. Tanpa dapat dia tahan pistolnya terlepas dari genggaman, jatuh ke lantai. Tangan kanannya lumpuh total, akibat nadi utamanya yang terletak di lipatan sikunya putus dihantam samurai kecil lelaki tersebut. Kini samurai kecil itu masih tertancap di lengannya! Si gadis yang masih berada dalam pelukan si perwira meronta, dan lepas. Dengan susah payah dia berusaha menutupi bahagian atas badannya yang sudah tak bertutup apapun, dengan sobekan bajunya yang tergantung-gantung.

Gadis itu terkejut setelah melihat lebih teliti ke arah lelaki yang telah menyelamatkan kehormatannya, yang telah membalaskan kemarahannya. Lelaki itu ternyata lelaki yang tadi dia usir keluar dari barnya ini. Bukan apa-apa, bar ini sebagaimana umumnya bar-bar yang agak baik sampai bar kelas atas, dilarang melayani orang asing. Hanya boleh melayani tentara Vietnam atau orang Vietnam asli. Bagi tentara, polisi dan aparat harus diberikan korting 50 persen. Kini, lelaki yang dia usir itu ternyata telah menyelamatkan nyawanya. “Kalian akan digantung semua….”

Terdengar si perwira yang lumpuh tangan kananya itu mengancam. Melihat tak seorang pun yang bereaksi, dengan cepat dia meraih pistol yang berada dalam genggaman temannya yang mati terlentang di meja. Karena Si Bungsu terlindung oleh sebuah tiang, maka pistol itu diarahkan kepada si gadis pemilik bar. Namun pelurunya menghantam botol-botol di belakang kasir, setelah menyerempet pelipis si gadis. Dan setelah itu perwira tersebut tersungkur, hidungnya remuk menghantam jubin. Di tengkuknya tertancap sebuah samurai kecil. Sepi!

Gadis pemilik bar itu, sembari menghapus darah yang mengalir di pelipisnya yang diserempet peluru, kembali menatap orang yang untuk kedua kalinya menyelamatkan nyawanya.

“Maaf, saya terpaksa kembali kemari untuk menjemput ransel saya yang tertinggal,” ujar Si Bungsu perlahan, sembari melangkah ke arah kursi di mana tadi dia duduk.Diambilnya ransel yang tertinggal di bawah meja. Sembari menyandang ransel di bahu, Si Bungsu mendekati keenam mayat tentara Vietkong yang bergelimpangan malang melintang di dalam bar itu. Dicabutinya satu demi satu samurai kecil yang tertancap di tubuh mayat tentara tersebut. Setelah menghapus darah dari tiap samurai kecil itu kepakaian si tentara yang menjadi korban, dia lalu menyelipkan bilah-bilah samurai itu ke sabuk di balik lengan baju panjangnya. Sampai detik itu, gadis pemilik bar yang nyaris diperkosa dan abangnya yang masih hidup, berikut dua pelayan bar dekat meja kasir, tak seorang pun yang mampu bicara.

Mereka hanya menatap dengan diam kepada lelaki asing bernama Si Bungsu itu. Tentara Vietkong yang sejak sebulan terakhir menjadi penguasa baru di wilayah selatan ini, teramat sangat berkuasa. Sebagai negeri yang baru saja usai diamuk perang, wilayah ini diperintah dengan hukum darurat perang.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-534

Tentara Utara, yang sudah belasan tahun bertempur dan berhasil mengalahkan tentara Selatan dan sekaligus mengusir tentara Amerika, berhak menembak mati siapa saja yang dicurigai sebagai musuh dan mata-mata. Selama sebulan sejak Selatan jatuh ke tangan Utara, di Kota Da Nang ini saja sudah susah menghitung korban yang ditembak tentara.

Mereka menembak orang yang dicurigai di sembarang tempat. Di jalan, di toko, di rumah, di pasar. Tidak ada ukuran yang pasti, siapa yang bisa dikategorikan sebagai 'orang yang dicurigai'. Yang jelas, siapa saja yang tak disenangi tentara bisa dianggap sebagai 'orang yang dicurigai'. Karenanya nyawa mereka boleh dicabut dimana saja dan kapan pun diinginkan. Tak peduli di pasar, di restoran, di bus, di kereta api, termasuk di rumah mereka sendiri. Usai menyisipkan samurai-samurai kecilnya, Si Bungsu melangkah ke pintu.

Saat itulah si gadis pemilik bar menyadari bahwa dia harus berbuat sesuatu, atau paling tidak mengucapkan sesuatu kepada lelaki asing yang telah menyelamatkan kehormatan dan nyawanya. "Tunggu…."

Si Bungsu berhenti. Gadis itu memberi isyarat kepada abangnya. Si abang berjalan ke pintu, membalikkan papan kecil yang tergantung di kaca pintu, yang ada tulisan dalam bahasa Chu Nom, yaitu bahasa Nasional Vietnam berdasarkan sistem tulisan Cina. Dia membalikkan papan kecil putih itu. Jika tadi tulisan 'Buka' menghadap ke luar, setelah papan dibalikkan, maka kini yang mengarah keluar adalah tulisan 'Tutup'. Setelah itu dia berjalan ke luar. Dari luar, dengan pura-pura tak terjadi apa-apa, ditutupkan pula lapisan papan yang menjadi pelindung kaca-kaca pintu dan jendela. Kaca-kaca reben hitam dan lebar. Setelah mengunci pintu papan dari dalam, dia masuk.

Gadis indo Vietnam-Perancis pemilik bar itu memberi isyarat kepada abangnya, kemudian kepada dua gadis pelayan lainnya. "Taruh dahulu mayat-mayat ini di ruang pendingin di belakang…." ujarnya pada si abang. "Kalian segera bersihkan bekas darah…." ujarnya pada kedua gadis pelayan. Setelah itu dia menatap pada Si Bungsu, sementara kedua tangannya masih berusaha memegangi sobekan blus dan roknya untuk menutupi beberapa bagian tubuhnya.

"Janganlah meninggalkan kami saat ini, saya mohon…." ujarnya perlahan dengan air mata mulai menggenang, tatkala dia lihat lelaki asing itu masih tegak berdiam diri. "Saya mohon maaf atas pengusiran Anda dari bar ini tadi…." ujarnya lagi. "Bersedialah ikut saya ke atas…." mohonnya sembari melangkah perlahan ka arah tangga. Dia berhenti dan menatap ke arah Si Bungsu, karena Si Bungsu masih saja belum bergerak setapak pun dari tegaknya. "Please…." ujarnya memohon. Si Bungsu yang baru saja tiba di Kota Da Nang ini akhirnya melangkah mengikuti gadis itu.

SEBENARNYA, apa asal muasal makanya dia terlibat dalam kasus di bar itu? Kenapa tadi dia sampai diusir? Si Bungsu masuk ke bar tersebut karena bar itulah yang terdekat saat dia turun dari taksi, yang membawanya dari lapangan udara. Dia ingin mencari penginapan. Namun rasa haus membuat dia memasuki bar pertama yang nampak oleh matanya di pusat Kota Da Nang ini. Setelah duduk, seorang pelayan, nampaknya gadis asal Vietnam, mendekatinya. Gadis itu bicara padanya. Dia tak mengerti bahasa yang diucapkan gadis cantik tersebut. Tapi dari nada ucapannya dan telunjuknya yang mengarah ke pintu, dia mengerti bahwa gadis pelayan itu menyuruhnya keluar.

"Saya hanya minta Cola Cola…." ujarnya perlahan. Ucapan dalam bahasa Inggeris yang baik itu sudah untuk kali ketiga dia ucapkan. Pelayan itu akhirnya bosan, mungkin juga muak dan marah. Dia berjalan ke arah bar, bicara dengan seorang gadis yang sejak tadi asyik mencatat-catat sesuatu di mejanya. Gadis itu, nampaknya pemilik bar, menoleh ke arah lelaki yang tak mau disuruh keluar itu. Dia menyelipkan ballpoin di tangan kirinya ke daun telinga kanan. Kemudian bersiul. Siulan pendek yang keluar dari sela bibirnya yang merah, menyebabkan dua lelaki kekar yang sedang membersihkan meja meninggalkan pekerjaan mereka. Lalu melangkah mengikuti si bos ke meja si lelaki yang masih saja duduk dan menatap ke manusia yang lalu-lalang di jalan, di luar restoran.

Vietnam saat itu masih berada dalam suasana mabuk kemenangan. Tak satu negara pun di dunia yang percaya Amerika yang memiliki ribuan pesawat tempur super moderen dan senjata tercanggih di dunia, akan mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Vietnam Utara yang hanya bermodal nekat. Tapi, beberapa bulan yang lalu ketidak percayaan itu menjadi kenyataan. Amerika harus menelan kekalahan teramat pahit dan amat memalukan. Kabur dari negeri itu setelah puluhan ribu tentaranya terbunuh. Belasan ribu lainnya

dinyatakan hilang tak tahu rimbanya. Kekalahan yang benar-benar tak terbayangkan akan terjadi dalam sejarah negara super kuat itu.

Vietnam yang sebelumnya satu negara, kemudian terpecah menjadi dua. Utara yang berada di bawah pengaruh Cina komunis dan Selatan yang berada di bawah perlindungan Amerika. Kini, setelah Amerika berhasil diusir, dua Vietnam itu kembali menjadi satu negara berdaulat di bawah kekuasaan Partai Komunis. Lelaki yang disuruh keluar dari bar itu baru sadar, kalau sebuah tim yang “siap tempur” sudah mengepungnya, yaitu tatkala si pemilik restoran berdiri persis di hadapannya. Menghalangi tatapan matanya yang sejak tadi memandang ke luar.

Dia tak tahu bahwa gadis yang tegak di depannya itu adalah pemilik bar. Dia menyangka gadis itu hanya pelayan yang lain. Bedanya pelayan ini cantiknya melebihi kecantikan rata-rata gadis yang pernah dia temui di lobi hotel maupun di jalan-jalan Kota Da Nang yang penuh sesak oleh manusia. Mata si gadis tak begitu sipit, sebagaimana jamaknya mata gadis-gadis asli Vietnam. Matanya juga tidak hitam sebagaimana mata orang Asia, melainkan kebiru-biruan. Dengan mata seperti itu, ditambah hidung mancung, sekali lihat orang dengan mudah mengetahui bahwa dia lahir dari sebuah perkawinan campuran.

Mungkin gadis ini blasteran Perancis. Hal itu kentara dari tubuhnya yang mungil dan bahasanya yang rada sengau. Negeri ini dahulu memang menjadi jajahan Perancis. Wajar saja kalau kemudian di negeri ini banyak lahir anak-anak blasteran Perancis. Melihat gadis itu tegak di depannya, si lelaki kembali berkata dengan sopan. “Boleh saya pesan Coca Cola dengan es….?” “Tuan sudah diminta untuk keluar dari restoran ini….” ujar gadis itu dengan suara datar, dalam bahasa Inggeris dengan aksen Perancis tapi berlogat bahasa Vietnam dari rumpun An Nam Tinggi.

Si lelaki merasa heran bercampur terkejut. Dia ingin bertanya, namun tatapan si gadis membuat dia menoleh ke belakangnya. Dua lelaki kekar, keduanya punya wajah yang mirip dengan gadis yang di depannya, kelihatan tegak hanya beberapa jari dari tengkuknya. Menatap ke arahnya dengan tatapan setajam pisau cukur. “Bar ini hanya melayani orang Vietnam, tidak melayani orang asing….” ujar si gadis dengan suara datar. Lelaki asing itu terdiam mendengar suara yang demikian dingin dan tak bersahabat. Untuk sesaat dia masih duduk berdiam diri. “Tuan keluar baik-baik atau….” Lelaki itu memutus kalimat si pemilik restoran dengan mengangkat tangan kanannya. “Maaf saya salah masuk….” ujarnya sambil berdiri dan melangkah ke pintu, lalu meninggalkan tempat yang tak bersahabat itu.

Hanya belasan detik setelah dia meninggalkan kursinya, enam serdadu Vietkong, dua di antaranya berpangkat perwira, masuk dengan suara gaduh. Mereka nampaknya mencari minuman, kendati sebahagian sudah sempoyongan karena mabuk. “Ha… kita senang bisa minum lagi di restoran Madam… mmmm… siapa namanya? Mm… Amigo… mm.. Amiflorence… oh ya Ami… Ami…!” ujar salah seorang perwira sambil menarik kursi.

Jelas ucapan sindiran. Nampaknya orang-orang utara yang kini menguasai seluruh tanah Vietnam amat mencurigai, sekaligus membenci segala sesuatu yang berbau Eropah. Gadis pemilik bar ini, yang dia sebut bernama Amigo, amat ‘berbau’ Eropah. Baik bahasa apalagi wajahnya. Kedua lelaki bertubuh kekar yang tadi berdiri di belakang si lelaki asing yang keluar itu, buru-buru menarikkan kursi untuk keenam tentara tersebut. Akan halnya gadis pemilik bar yang baru disindir dengan sebutan madam, amigo dan amiflorence oleh si perwira, untuk sesaat memerah mukanya. Namun demi keselamatan dia harus bisa menyesuaikan situasi. Dia tersenyum dan berjalan ke bar.

“Kemari…! Kemari… Madam. Biarkan orang lain yang mengambilkan minuman untuk kami. Madam harus duduk di sini bersama kami, kecuali madam merasa tak sederajat dengan kami….” Gadis itu berhenti melangkah. Kemudian memberi isyarat kepada dua gadis asli Vietnam yang bertugas sebagai pelayan, agar menyediakan minuman.

Dalam Neraka Vietnam bag.535

“Tuan mau minum apa….?” tanya Ami. “Duduklah disini..” ujar perwira yang sudah merah mukanya karena kebanyakan minum itu, sambil menepuk pahanya. Menunjukan dimana gadis itu harus duduk. Karena dimeja itu, semua kursi sudah terisi oleh keenam tentara itu, Ami menarik kursi dari meja disampingnya. Namun niatnya itu tidak kesampaian, sebelum tangannya sempat menyampai sandaran kursi, pinggangnya tiba-tiba sudah diraih oleh si perwira. Kemudian sekali sentak pinggul sintal gadis itu sudah terhenyak di pangkuan si perwira. Selain karena dipengaruhi alkohol, rasa amat berkuasa karena baru saja menang perang, apalagi sudah lama tidak ’mencicipi’ gadis asing. Membuat si perwira ingin melampiaskan hasratnya.

Tentang kemolekan dan ke montokan si gadis pemilik bar, seorang indo-prancis yang cantik dan bertubuh amat menggiurkan, sudah beredar dari mulut-kemulut para tentara yang bertugas di Kota Da Nang ini. Ketika si gadis menolak untuk dicium, dengan kesombongan seorang penguasa dan pemenang perang, perwira itu merobek blus gadis tersebut. Urutan selanjutnya adalah kemunculan Si Bungsu yang kembali untuk mengambil ransel yang berisi pakaian, yang tertinggal waktu dia diusir tadi.

Kini, setelah bar itu tutup, Si Bungsu di ajak gadis pemilik bar itu kelantai atas bar tersebut. Sebuah ruangan yang menjadi tempat tinggal si gadis bersama dengan kedua abangnya. Ruangan tamu dilantai atas itu sungguh mewah. Lantainya beralaskan permadani mahal. Ada tape deck, televisi serta Video serta sofa yang amat empuk, semua buatan Amerika. Ruangan sejuk oleh AC. Tak lama dia duduk sendiri, gadis itu muncul dari kamarnya. Dia sudah mengganti pakaiannya yang compang-camping tadi. Kemudian duduk di sofa persis di depan Si Bungsu. Pelipisnya yang sobek di sambar peluru sudah diperban.

"Saya buatkan minuman..?" tanya gadis itu, setelah menatap Si Bungsu beberapa saat. "Anda punya *Coca Cola*…?" gadis itu mengangguk. "Dengan es.." tambah Si Bungsu perlahan. Gadis itu berdiri dan berjalan ke bar kecil di sudut ruangan itu. Tak lama dia datang membawa dua gelas Coca Cola, dengan potongan-potongan kecil es didalamnya. Lalu sepi.

Gadis itu kemudian mengulurkan tangan. Si Bungsu menatapnya. Kemudian menyambut uluran tangan itu. "Nama saya Ami florence. Ibu saya orang Vietnam, dan Ayah saya seorang Insinyur dari Perancis. Keduanya sudah lama meninggal dunia…" ujar gadis itu memperkenalkan diri. "Nama saya Bungsu…" "Anda dari Philipina atau Malaysia?" "Indonesia…" "Ooo…Indonesia.." Sepi beberapa saat.

"Saya benar-benar mohon maaf, karena mengusir anda tadi. Dan..saya tidak tahu harus bagaimana mengatakan terima kasih atas bantuan yang anda berikan…"Ujar gadis itu, perlahan sambil menatap tepat-tepat pada Si Bungsu. Si Bungsu menghirup minuman di gelasnya. "Belum tentu saya membantu. Sebab masalah yang akan Anda hadapi lebih besar lagi. Semua tentara pasti dikerahkan untuk mencari keenam tentara yang sudah jadi mayat itu. Lambat atau cepat pasti diketahui kalau keenam tentara itu terakhir berada di bar ini, dan penyelidikan pasti sampai kesini…"

"Tanpa bantuan anda, apapun akibatnya pilihan hanya satu bagi kami, ternista seumur hidup. Diperkosa dihadapan Abang saya dan karyawan sendiri. Abang saya sudah mencoba menghentikan perbuatan opsir itu dan abang saya harus membayar dengan nyawa. Betapapun jua apa yang anda lakukan adalah salah satu hal terbaik yang menyelamatkan nyawa saya, yang takkan pernah saya bisa membalasnya…"

Sepi kembali menggantung diantara mereka berdua. Si Bungsu sudah berniat pamitan. Ketika gadis itu kembali membuka pembicaraan. "Anda nampaknya, baru sampai di Kota Da Nang ini.." Si Bungsu tak segera menjawab. Dia kembali mengangkat gelasnya, menghirup Coca Colanya. Kemudian dia mengangguk. "Agak aneh juga. Sementara semua orang-orang asing diseluruh Vietnam Selatan sudah angkat kaki. Anda justru datang kenegeri yang sedang dilanda teror ini.." Mereka bertatapan. Abang Ami Florence tiba-tiba muncul diruang atas bar tersebut. "Ada dua tentara menggedor pintu. Mereka menanyakan kemana enam teman mereka yang masuk ke bar ini. Saya katakan sudah pergi, bar tutup justru keenamnya pergi. Karena kita sedang mempersiapkan hari raya Thanh Minh, kita akan membersihkan kuburan orang tua sore ini…" "Lalu mereka pergi setelah penjelasan abang..?" "Ya…" "Mereka tidak menaruh curiga..?" "Nampaknya belum.." Abang gadis itu menatap pada Si Bungsu. Menghampirinya, mengulurkan tangan. "Saya Le Duan, abang Ami. Terimakasih atas bantuan Anda. Kami berhutang budi dan berhutang nyawa pada anda…"

Si Bungsu menyambut salam itu. Menyebutkan pula namanya. Kemudian Le Duan kembali turun, karena mengatur banyak hal lagi diruang bawah. "Apa yang saya katakan tadi, bahwa kalian akan dapat banyak masalah besar, sekarang sudah mulai nampak.." ujar Si Bungsu perlahan. "Apapun resikonya,kami sudah harus siap menghadapi. Peristiwa siang tadi bukan yang pertama saya alami. Dalam minggu ini saja sudah tiga kali. Dua orang pelayan sudah berhenti, karena diperkosa. Yang seorang di perkosa justru diruangan bar, dihadapan beberapa tentara yang lain…" tutur Ami. "Apa ada kaitannya dengan ras..?" "Tepatnya ada kebencian yang mendalam terhadap segala yang berbau barat. Apalagi keturunan seperti kami…" ujar Ami memotong ucapan Si Bungsu. Kemudian melanjutkan.

"Vietnam sudah ratusan tahun berada dibawah telapak kaki penjajahan perancis. Ketika merdeka terbelah dua, antara utara yang dikuasai komunis, dengan yang diselatan yang pro pada barat. Ketika akhirnya barat kalah dalam hal ini Amerika Serikat, maka dendam yang ratusan tahun itu ingin di balaskan seketika. Kami sebenarnya sudah diingatkan, agar ikut dievakuasi ke Amerika. Sebab, setelah rezim selatan yang ditopang Amerika kalah, bar saya ini memang tempat minum-minum tentara Amerika. Tentu saja kami dicap antek Imperialis.." Si Bungsu menghirup Coca Cola digelasnya.

“Ingin tambah?” “Terimakasih. Terimakasih juga untuk minuman gratis anda. Sudah saatnya saya pergi. Saya mohon diri, saya harus mencari penginapan..” ujar Si Bungsu sambil meraih ranselnya. “Anda bisa menginap disini..” ujar gadis itu cepat. “Apakah bar ini juga berfungsi sebagai penginapan?” ujar Si Bungsu sambil memperhatikan ruangan diatas bar itu. “Tidak. Ini rumah pribadi. Namun saya sangat berterimakasih dan mendapat kehormatan jika anda mau menginap disini. Abang saya memiliki kamar dibawah. Di lantai atas ini ada tiga kamar tidur. Sebuah kamar saya, dua lagi kamar bargirl, para pelayan bar. Dahulu jumlahnya empat orang. Namun kini hanya tinggal dua orang. Kamar yang satu bisa Anda…” ucapannya terputus, karena Si Bungsu sudah melangkah pergi. “Terimakasih jamuan minumnya, Nona…” “Tidurlah disini, *please*..” Mereka bertatapan sama-sama terpaku dalam diam.

Dalam Neraka Vietnam-bagian -536

“Nona, Anda belum mengenal saya. Anda sudah melihat di bawah tadi. Betapa saya memiliki keahlian yang nyaris tak tertandingi dalam membunuh orang. Dengan mudah Anda dan saudara lelaki Anda bisa saya habisi dan harta kalian saya rampok….” “Anda takkan kembali ke bar setelah saya usir, jika Anda benar-benar tidak ingin menolong saya….” Si Bungsu menatap gadis itu. “Maksudmu….?” “Saya tahu, ransel Anda tidak tertinggal. Tetapi Anda tinggalkan dengan sengaja. Agar Anda mempunyai alasan untuk kembali….” Si Bungsu terdiam “Saya sarjana psikologi, dan saya mata-mata Amerika. Saya sudah terlatih untuk mengetahui mana yang wajar dan mana yang tidak….”

Mereka bertatapan. Si Bungsu heran dan menyimpan kejut di dalam hatinya mendengar gadis itu menebak dengan tepat apa yang ada dalam hatinya. Terkejut mendengar gadis itu mengaku terus terang bahwa dia mata-mata yang bekerja untuk tentara Amerika. “Maksudmu, saya sengaja meninggalkan ransel itu agar bisa kembali untuk bertemu denganmu? Konkritnya, saya sengaja meninggalkan ransel itu karena saya tertarik dengan kecantikan wajahmu, dengan tubuhmu yang menggiurkan?” tanya Si Bungsu. “Semula saya menyangka begitu. Saya sudah sering bertemu lelaki yang dalam pertemuan pertama sudah tergila-gila pada saya.

Tuhan menganugerahkan saya wajah indo yang cantik dengan tubuh hampir sempurna karena perkawinan silang Eropa-Asia. Namun dugaan saya salah, setelah melihat Anda menghabisi nyawa keenam tentara itu dengan pisau kecil dari balik lengan baju Anda. Saya segera tahu, Anda tinggalkan ransel karena Anda mempunyai indera keenam yang amat tajam. Yang mampu mencium bahaya yang bakal menimpa kami. Jika uraian saya tadi, yang didasarkan analisa keilmuan yang saya kuasai benar adanya, saya harap Anda menginap disini….” ujar Ami Florence. Mereka kembali bertatapan. Lama dan saling berdiam diri. “Bagaimana jika analisa Anda ternyata salah, Nona?” “Saya yakin apa yang saya simpulkan benar….” ujar Ami.

Mau tak mau Si Bungsu kagum pada ketajaman analisis gadis di depannya ini. Ketika diusir tadi, dia memang merasa ada yang aneh menjalari pembuluh darahnya. Perasan itu biasanya datang jika ada bahaya mendekat. Dia tatap orang-orang di dalam bar itu. Tak satu pun yang mengirimkan isyarat bahaya pada dirinya. Dia jadi maklum, bahaya justru akan menimpa orang-orang di hadapannya ini. Oleh karena itu dia langsung tegak dan sengaja meninggalkan ranselnya. Dia tak pergi jauh, hanya di seberang jalan. Tak lama dia tegak di sana, pembenaran firasatnya muncul saat enam tentara Vietkong dia lihat masuk ke bar itu. Dan terjadilah peristiwa itu.

Kini ditatapnya gadis itu, memikirkan tawaran menginap di sana. Dia baru dan asing di kota ini, tak tahu di mana hotel terdekat. “Sebaiknya Nona tunjukkan saja pada saya hotel terdekat dari sini….” Ami Florence menatapnya. “Beri saya kesempatan membalas budimu dengan menyediakan tempat menginap bagimu di sini, please….” Akhirnya Si Bungsu mengalah. Capek dan tak tahu harus kemana, membuat dia menerima tawaran gadis itu. Dia mengangguk. Ami tersenyum, ada lesung pipit di pipinya. Si Bungsu akhirnya juga tersenyum.

“Saya tunjukkan kamarmu….” ujar gadis itu, sembari membawa Si Bungsu melintasi lantai beralas permadani. Ada tiga kamar yang tersusun secara amat artistik. Ami membuka pintu salah satu kamar tersebut. Mengantarkan Si Bungsu masuk ke dalam. Masing-masing kamar ditata dengan isi yang mewah, seperti layaknya kamar hotel kelas menengah. Ada kamar mandi dengan bathup, ada telepon dan televisi. “Untuk saat ini, di seluruh Kota Da Nang Anda takkan mendapatkan tempat menginap sebaik ini. Semua hotel dan penginapan sudah diambil alih tentara. Saya akan ke bawah, Anda istirahatlah. Kita bertemu saat makan malam….” ujar Ami sambil melangkah ke pintu.

Di pintu gadis itu berhenti, memutar badan dan menatap ke arah Si Bungsu. “Saya tahu Anda terkejut ketika tadi saya mengatakan terus terang, bahwa saya adalah anggota spionase di pihak Amerika. Kenapa saya memilih bekerja untuk Amerika, lain kali bisa kita bicarakan. Namun saya punya alasan mengapa saya berani terus terang mengatakan bahwa saya bekerja untuk Amerika. Tak lain karena saya yakin Anda juga berada di

pihak Amerika. Paling tidak Anda bersahabat dengan orang Amerika, khususnya dengan tentaranya….” Si Bungsu kembali merasa kaget atas apa yang diketahui gadis itu tentang dirinya. Namun dia kembali menyimpan saja rasa kagetnya dalam hati.

“Tidak ingin bertanya dari mana saya tahu Anda berada di pihak Amerika, atau berteman dengan tentara Amerika?” Si Bungsu tidak mengangguk, tidak pula menggeleng. Dia masih tetap tegak denga ransel di bahu. “Ransel di bahu Anda itu. Bagi orang lain, bahkan bagi sebahagian besar orang Amerika sendiri, mungkin tak melihat perbedaan antara ransel yang Anda bawa dengan puluhan ribu ransel lainnya, yang dipakai tentara Amerika. Ribuan ransel kini bisa dibeli di pasar loak. Baik bekas tentara Perancis, Inggris, Amerika, Cina maupun Rusia.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-537

“Namun ransel yang dibahu anda itu memiliki tanda-tanda khusus, yang hanya diketahui sedikit orang. Dan ransel itu hanya dimiliki oleh para perwira Amerika lulusan west point. Sungguh, ransel yang seperti Anda miliki itu memiliki nilai yang amat pribadi bagi pemiliknya. Anda takkan menemukannya di pasar loak di Da Nang maupun Saigon, yang kini sudah berganti nama menjadi Ho Chi Minh. Perwira yang memberikan itu tentulah merasa amat berhutang budi pada Anda. Sehingga dia memberikan benda yang amat bernilai amat pribadi itu pada Anda…” gadis itu menghentikan uraiannya yang panjang lebar.

Kali ini Si Bungsu tak dapat menyembunyikan rasa kagumnya pada kecerdasan dan ketajaman penglihatan gadis tersebut. Namun kembali dia tak memberikan komentar apapun. Dia melangkah kesisi pembaringan, meletakkan ransel itu disana. Ketika gadis itu menutupkan pintu, Si Bungsu menghenyakkan pantatnya di tempat tidur. Membuka sepatu, membuka baju. Membuka ban karet yang disisipi Samurai kecil di pergelangan tangan kanannya. Kemudian membuka ban karet dilengan sebelah kirinya. Samurai-samurai kecil itu dia letakkan di meja kecil dalam ruangan tersebut.

Kemudian menghidupkan televisi. Menekan tombol pencari siaran. Hanya tiga chanel yang ada siaran. Ketiganya siaran resmi Vietnam dalam bahasa Inggris, Perancis,dan Vietnam. Dia memilih yang berbahasa Inggris. Dengan kaos singlet dia membaringkan diri di tempat tidur, mendengarkan siaran berita. Televisi menyiarkan, dalam perang yang baru saja berakhir serdadu Amerika yang berhasil dibunuh tentara Vietnam berjumlah 123 ribu orang. Dikabarkan pula, selain yang terbunuh, Amerika juga mengklaim 50 ribu tentaranya hilang selama peperangan. Amerika menuduh Vietnam menahan dan menyiksa tentaranya yang tertawan di ribuan tempat penahan yang terpencar di berbagai belantara.

Si Bungsu teringat McKinlay. Seorang temannya yang berpangkat Kolonel, Veteran Perang Vietnam, bercerita bahwa selama perang yang berakhir amat memalukan bagi Amerika itu negaranya kehilangan 56 ribu serdadu karena tewas. Sebanyak 18 ribu lainya hilang dan dinyatakan sebagai MIA *(missing in action)*. Dia tak tahu darimana pemerintahan Vietnam mendapatkan angka tentara Amerika yang mati sebanyak 123 ribu, dan yang hilang 50 ribu orang itu. Jelas itu angka propanganda. Ingin memberikan kesan kepada rakyat betapa hebatnya tentara Vietnam. Sebab dalam berita itu tentara Vietnam yang gugur hanya dikatakan 100 ribu lebih sedikit dari tentara Amerika.

Padahal menurut McKinlay, jumlah tentara Vietnam yang mati dalam pertempuran selama lebih kurang 12 tahun itu tak kurang 500 ribu! Usai pembacaan berita, Presiden Vietnam Nguyen Huu Tho tampil menyampaikan pesan agar sekitar 200 ribu bekas tentara Vietnam Selatan yang masih belum menyerahkan diri segera melapor ke markas tentara-tentara terdekat. Batas waktu untuk di proses dengan hukum militer hanya sampai akhir Juni 1975. Selewat batas itu, semua tentara yang tak menyerahkan diri akan ditembak bila tertangkap.

Si Bungsu teringat keterangan Mc kinlay. Puluhan ribu tentara Vietnam Selatan yang tak sempat keluar dari selatan saat Vietnam jatuh, pada melepaskan pakaian seragam dan mencampakkan bedil mereka. Sebagaian besar masuk ke hutan, lari menuju perbatasan Kamboja atau Laos, berusaha untuk menyeberang ke perbatasan. Takkan ada mahkamah Militer seperti yang disebutkan presiden nguyen huu tho. Semua tentara yang menyerahkan diri akan ditembak mati. McKinlay juga mengatakan kalau Nguyen Huu Tho adalah presiden ketiga sejak kejatuhan Vietnam Selatan. Presiden pertama yang di ambil sumpahnya sesaat setelah Saigon jatuh pada 23 April, adalah Tramn Van Houng.

Beberapa hari sebelumnya Presiden Nguyen Van Thieu lari terbirit-birit ke Amerika. Tapi hanya beberapa hari duduk di kursi kepresidenan, Van Houng dicopot militer, digantikan oleh Duong Van Minh. Orang ini pun hanya beberapa hari memerintah. Masih bulan April itu juga, Nguyen Huu Tho naik ke pucuk kekuasaan. Dialah yang kini sedang berbicara dalam siaran televisi nasional.

Mayat keenam tentara itu dikubur di ruang bawah tanah bar itu. Abang Ami juga di kubur disana tapi ditempat yang berbeda. Mayat keenam tentara itu disiram dengan sianida, sehingga menjadi hancur. Sementara kedua gadis pelayan bar disuruh pulang, mereka tak perlu dicurigai akan membocorkan rahasia. Sebab keduanya juga bahagian dari jaringan mata-mata Amerika. Yang direkrut jauh sebelum Amerika angkat kaki dari Vietnam. Penjelasan itu di dapat Si Bungsu dari penuturan Ami, tatkala mereka ngobrol diruang tengah, usai makan malam.

Peristiwa tadi siang nampaknya tak terlalu mengguncang Ami dan Abangnya yang masih hidup. Sebagai orang yang dengan sadar memilih dunia Spionase sebagai pekerjaan, pembunuhan atau teror sudah menjadi bagian kehidupan mereka selama bertahun-tahun. "Kini jelaskan kenapa anda sampai tersesat ke Neraka yang masih menggelegak ini, Bungsu.." ujar Ami Florence sambil menghirup kopi panas. "Pernah mendengar nama RR?" tanya Si Bungsu. "Roxy Rogers. Anak gadis milyader Alfonso Rogers, blasteran Inggris-spanyol. Ikut ke Vietnam dengan divisi kesehatan. Tahun 1973 dengan dua petugas kesehatan lainnya dinyatakan sebagai personil missing in action, hilang saat bertugas. Saat itu satuannya sedang merawat tentara dan penduduk yang terluka disebuah desa dekat pantai, di Teluk Tonkin, tak jauh dari kota Ha Tinh. Ayahnya sudah mengeluarkan uang jutaan dollar, membayar tiga tim ekspedisi untuk mencari anaknya. Namun jejak gadis itu hilang, tak berbekas.." papar Ami, sambil menatap lelaki didepannya, kemudian menyambung.

"Kedatangan Anda ke Neraka ini untuk mencarinya..?" "Ya…." "Anda tentu dibayar mahal Milyader Rogers.." "Seperti itulah…" "Maksudnya?" "Saya diberi dana tak terbatas sampai berhasil menemukan anak tersebut…" "Saat anda berada di belantara sana, karena amat besar kemungkinan disanalah gadis itu dan teman-temannya disekap, uang menjadi tak ada arti. Orang tak bisa keluar untuk membelanjakannya…." "Jika uang tak berarti, apa yang diperlukan untuk membebaskan para tawanan?" "Penciuman dan penglihatan setajam harimau afrika, naluri seperti ular cobra, kegigihan seperti tentara Vietkong, kemampuan membela diri dan ketangguhan seperti gajah luka…!" Demikian tangguhnya tentara Vietkong?"

Ami tak segera menjawab tapi mengirup kopinya, kemudian menatap lurus-lurus ke mata lelaki asing yang telah menyelamatkan nyawa dan kehormatannya itu. "Jawabannya bisa beragam. Pertama, secara kesatuan mereka memang tangguh buktinya ribuan tentara Amerika dipaksa angkat kaki, meninggalkan perangkat perang berserakan dimana-mana, dan akibat yang tak bisa ditaksir dengan uang adalah rasa malu. Kekalahan ini adalah malu yang takkan bisa dikikis di wajah sejarah Amerika selama dunia berkembang.." Ami berhenti sesaat.

"Kedua, ketangguhan mereka tidak hanya dari ideologi dan militer, tetapi juga tak mau menerima suap dari musuh. Cukup banyak tentara Vietkong mulai dari prajurit sampai Jenderal yang korup, begitu juga pejabat sipil. Namun mereka takkan begitu saja menerima uang, berapapun besarnya, jika datangnya dari Amerika. Apalagi tujuannya untuk membebaskan tawanan perang….." Gadis itu kembali berhenti dan menghirup kopinya. Kemudian melanjutkan.

"Setahu saya, Rogers paling tidak sudah tiga kali mengadakan kontak tak resmi dengan pejabat Vietkong. Memohon anaknya dicari dan dibebaskan. Untuk itu dia sanggup membayar sangat tinggi. Tapi sudah dua tahun berlalu, anak itu tetap hilang tak berbekas…." Ami menyudahi penuturannya. Meletakkan cangkir kopi dimeja. Menarik nafas dan menatap pada Si Bungsu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 538

"Terimakasih penjelasan Anda. Sebenarnya saya masih ingin mendengar tentang Kota Ha Tinh di Teluk Tonkin itu, namun saya sudah mengantuk. Saya berharap besok Anda bersedia melanjutkan cerita…." "Siapa yang menyuruh Anda mengontak saya?" potong Ami.

Si Bungsu terdiam beberapa saat, menatap gadis itu nanap-nanap. "Seorang yang bernama McKinlay…." ujarnya membuka rahasia. "Jhon McKinlay. Dua kali terjun ke medan perang Vietnam. Kali pertama tahun 1965 bertugas di Da Nang, semasa masih berpangkat Kapten. Tahun 1967 ditarik karena cedera berat setelah kompi yang dia pimpin remuk redam digasak Vietkong di pegunungan perbatasan Laos. Namun dia juga berhasil menggasak batalyon Vietkong yang menyerangnya. Pangkatnya naik menjadi Mayor.

Tahun '70 diterjunkan lagi ke Saigon, dengan pengalaman perangnya dia memenangkan berbagai pertempuran melawan Vietkong. Dia kehilangan kaki kanannya dalam pertempuran di Hamburger Hill. Tahun 1972 dia ditarik ke Pentagon, menjadi perwira perencanaan taktik dan strategi pertempuran hutan di Mabes Angkatan Bersenjata Amerika itu. Pangkatnya naik menjadi Kolonel…." "Otak Anda seperti kamus…." ujar Si Bungsu. "Terimakasih, itu pujian kesekian ribu yang pernah saya dengar diucapkan orang untuk otak saya. Tapi

apa hubungannya McKinlay dengan Rogers?" "Tidak tercatat dalam kamus Anda?" tanya Si Bungsu. Ami tersenyum, menatap Si Bungsu dan menggeleng.

"Jika kasusnya tidak terjadi di sini, tak kan masuk dalam memori saya…." "Anda sedikit salah. Hubungan antara McKinlay dengan Rogers justru terjadi di sini…." "Maksudmu, McKinlay berpacaran dengan Roxy Rogers?" potong Ami Florence. "Bukan McKinlay, melainkan anaknya, McKinlay Junior. Dia dosen matematika di Universitas Los Angeles. Mereka bertunangan di sini, saat sama-sama bertugas ke Vietnam ini…." Itu hal baru bagi Ami. Bahwa Roxy Rogers adalah tunangan McKinlay Jr. "Hei, saya mengenal negerimu, saya sudah dua kali ke sana, tepatnya ke Bali. Kedatangan saya yang pertama sepuluh tahun yang lalu.

Dua hari saya di Bali, Partai Komunis melakukan kudeta di Jakarta. Saya hampir tak bisa pulang. Kedatangan saya yang kedua tahun 1970, Bali itu sungguh indah, engkau berasal dari sana?" "Dari Indonesia, bukan Bali. Tepatnya dari Sumatera Barat…." "Wow! Saya pernah ke sana. Sungguh, saya pernah. Ibukotanya Bukittinggi yang ada *grand canyon* bukan? Wow, itu negeri yang indah, terletak di pegunungan. Saya ke sana tahun 70, dari Jakarta naik pesawat terbang ke Padang…." "Ibukota provinsi adalah Padang, bukan Bukittinggi…." "Oh ya? Tak apalah. Tapi saya terpikat dengan kota mungil itu. Saya menginap semalam di sana. Esoknya kembali ke Padang, naik pesawat ke Medan, terus ke Singapura dan kembali kemari lewat Taiwan. Malamnya saya sempat makan jagung bakar yang dijual dekat jam besar tinggi dengan huruf-huruf Romawi itu…."

Si Bungsu menatap gadis itu bercerita dengan diam. "Di sana Anda lahir, Bungsu?" tanya Ami setelah beberapa saat mereka sama-sama terdiam. "Tidak, tapi di sebuah dusun kecil sekitar 70 kilometer dari kota tersebut…." "Lalu Anda datang untuk mencari Roxy Rogers. Ke mana gadis itu akan dicari?" "Barangkali Anda punya saran?" Ami menggeleng.

"Jika dia benar-benar diculik, maka harapan untuk mengetahui dimana tempat dia disekap amat sulit. Ada ratusan tentara Amerika yang dinyatakan hilang dalam bertugas. Seharusnya, dengan jumlah tawanan sebanyak itu, akan mudah dideteksi. Tetapi kenyataannya jejak mereka seperti lenyap ditelan kegelapan. Tak berbekas sama sekali…" "Apakah mereka dibunuh?" "Sebahagian, ya. Sebahagian dipelihara agar tetap hidup. Sebab suatu saat kelak para tahanan itu akan menjadi barang yang amat berharga untuk menekan Amerika dalam perundingan…." "Bagaimana kalau…" Si Bungsu tak melanjutkan ucapan nya. "Maksud Anda, kalau dua atau tiga orang tentara Vietkong ditangkap, lalu disiksa agar mau membuka suara?" Si Bungsu kembali terpana pada ketajaman fikiran gadis di depannya ini, yang bisa membaca jalan pikirannya. Dia mengangguk.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-539

"Cara itu sudah kuno dan tak ada hasil. Sudah puluhan, mungkin ratusan kali dilaksanakan oleh tentara Amerika ketika masih berkuasa di sini. Tapi tak seorang pun di antara Vietkong yang disiksa yang dapat menunjukkan dimana tempat tawanan perang itu disekap. Bukannya mereka tak mau buka suara, siapa yang tahan pada siksaan? Tetapi, begitu tempat yang ditunjukkannya dilacak, tempat itu sudah kosong. Bangsa kami sudah kenyang dengan perang melawan Barat. Seratus tahun melawan Perancis, belasan tahun melawan Amerika. Tempat penyekapan tentara Amerika selalu dipindah-pindahkan untuk menghindari sergapan…." Buat sesaat mereka kembali sama-sama terdiam.

"Maaf, saya mengantuk…" ujar Si Bungsu akhirnya, sambil mengangguk hormat pada gadis tersebut. Kemudian berdiri dan berniat masuk ke kamarnya. Namun dia baru berjalan dua langkah ke arah kamarnya, ketika tiba-tiba dia menghentikan langkah. Tegak diam dengan mata mengecil. "Ada yang datang…." ujarnya perlahan sembari membalikkan badan dan menatap Ami Florence. Gadis itu juga menatapnya. "Maksudmu…?" "Paling tidak ada tiga puluhan tentara di luar sana, kini berada sekitar lima puluh meter dari sini. Mereka akan mendatangi tempatmu ini, Nona…." "Anda yakin…?"

Ucapannya belum berakhir, ketika abangnya muncul dari lantai bawah. Di bahunya tergantung sebuah handbag, mungkin berisi pakaian dan uang sekedarnya. Di tangannya ada sebuah bedil otomatis dan di pinggangnya tiga granat. Semua alat perang itu buatan Amerika. "Dragon menelepon, malam ini seregu tentara akan menggeledah bar ini dan akan menangkap kita…." ujar abang Ami. Ami Florence menatap pada Si Bungsu.

"Anda mampu mendengar langkah mereka kendati mereka masih jauh?" tanya gadis itu, nyaris tak percaya. "Saya tak mendengar apapun…." "Tetapi…" "Naluri saya merasakan ada bahaya yang amat besar yang mengancam kita di rumah ini…." "Bagaimana…." "Tidak perlu kita bahas sekarang bagaimana saya dapat merasakan datangnya bahaya, Nona. Nampaknya kita harus menyingkir segera…" Gadis itu menatap Si Bungsu dengan tatapan separoh takjub. "Ya Tuhan, bencana itu ternyata datang lebih cepat…." itulah akhirnya yang bisa diucapkan gadis tersebut sambil bergegas menuju ke kamarnya.

Ketika dia kemudian muncul kembali, pakaiannya sudah bertukar dengan jeans dan kaos serta sebuah pistol. Saat itu serentetan tembakan terdengar di luar, di bahagian depan bar. “Mereka sudah mulai. Ambil barang Anda, Tuan….” ujar abang Ami Florence kepada Si Bungsu. Si Bungsu bergegas ke kamarnya, memakai sepatu, menyambar ransel. Kemudian bergabung di ruang tengah di lantai atas bar itu. Ami menuju ke dinding di belakang sofa. Di sana ada sebuah lukisan cat minyak, lukisan enam ekor kuda hitam dan seekor kuda putih di bahagian depan, tengah berlari di sungai yang dangkal. Air sungai tersibak tinggi ke kiri dan ke kanan akibat rancahan kaki kuda yang berlari kencang itu. Sebuah lukisan yang indah. Di balik lukisan itu ternyata ada sebuah tombol. Ami menekan tombol tersebut. Sebuah lampu merah sebesar ujung korek api menyala.

Lukisan dikembalikan ke posisi semula. Tombol dengan lampu merah itu tertutup kembali. Di bawah, sebuah ledakan granat membuat pintu bar hancur berkeping. Beberapa detik kemudian belasan tentara Vietnam menghambur masuk sembari memuntahkan peluru dari senapan otomatis merek *Kalasinkov buatan Rusia.* “Kita berangkat….” ujar Ami.

Didahului abang Ami Florence, mereka menuruni tangga. Ami di tengah dan Si Bungsu paling belakang. Hanya beberapa detik, mereka sudah sampai di lantai bawah. Menjelang sampai di lantai bawah, abang Ami mencabut sebuah paku di dinding. Lantai di depan tangga paling bawah kelihatan bergeser secara otomatis. Ada tangga menuju ruang bawah tanah. Mereka segera turun, dan lantai beton setebal lebih kurang setengah meter dengan ukuran satu meter persegi itu segera merapat kembali hanya dua detik setelah Si Bungsu masuk.

Hanya dalam hitungan detik setelah lantai itu merapat, dua tentara Vietnam yang selesai mengobrak-abrik isi bar itu sampai pula di tangga tersebut. Namun mereka tak melihat sesuatu yang ganjil di lantai. Lantai itu terbuat dari ubin yang nampaknya dibuat berpetak-petak besar sebagai kamuflase. Kalaupun orang melihat dengan cermat, takkan kentara bahwa salah satu dari petak-petak yang sama besar itu adalah pintu rahasia yang bisa dibuka dan ditutup. Kini pintu rahasia itu sudah mustahil dibuka, kecuali dengan bom. Sebab alatnya sudah dirusak.

Alat itu adalah paku yang tadi dicabut abang Ami saat akan turun. Seorang Kapten, pimpinan peleton yang melakukan penyergapan itu, segera memerintahkan tiga anak buahnya untuk naik ke lantai atas. Ketiga prajurit itu segera menghambur. Sesampai di atas, mereka menembaki kamar, tempat tidur dan sofa tamu. “Mereka tak ada disini….” lapor salah seorang dari yang naik bertiga tadi.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 540

Si Kapten diiringi belasan tentara lainnya segera naik. Mereka memeriksa laci-laci, koper, lemari, merobek tilam dan bantal dengan sangkur dalam usaha mencari dokumen. Karena tak ada apapun yang ditemukan, si Kapten menatap dinding ruangan atas tersebut. Matanya yang sipit memperhatikan foto lukisan dan asesori lainnya yang bergantungan di dinding. Dia memerintahkan anak buahnya untuk menurunkan semua yang tergantung itu. Ketika lukisan tujuh ekor kuda di belakang sofa diangkat, kelihatan sebuah tombol kecil berwarna merah.

Tentara yang menurunkan lukisan itu memanggil komandannya. Si komandan dan dua perwira bawahannya segera berkerubung ke sana. Mereka mengerutkan kening, memikirkan tombol apa itu gerangan. Si komandan meraba dinding di sekitar tombol kecil itu, hanya sesaat, tiba-tiba wajahnya berubah pucat. “Bom….!” teriaknya sambil melangkahi sofa untuk lari menghindar.

Namun itulah ucapannya yang terakhir. Sebuah letusan yang amat dahsyat segera terdengar. Gedung berlantai dua yang digunakan selama bertahun-tahun untuk bar itu, berikut sekitar 25-an tentara Vietnam yang ada di dalamnya, hancur lebur menjadi serpihan yang tak dikenal! Ami, abangnya serta Si Bungsu, yang berada hanya dua meter di bawah lantai bangunan tersebut, merasakan guncangan yang amat keras. Namun lantai di bawah tanah itu nampaknya memang dirancang khusus untuk perlindungan. Selain guncangan yang cukup keras, tak ada akibat lain bagi ruang bawah tanah tersebut. Sebuah lampu neon yang dihidupkan dengan aki menerangi ruang di mana mereka kini berada.

“Mereka semua, berapa orang pun jumlahnya di atas sana, sudah menjadi serpihan yang tak bisa dikenali….” ujar Ami perlahan. Mereka saling bertatapan. Si Bungsu menjadi faham, bahaya yang senantiasa mengancam, membuat rumah ini dilengkapi dengan ruang bawah tanah untuk bersembunyi dan sekaligus bom waktu yang juga tersembunyi di balik dinding atau mungkin di bawah tempat tidur, untuk menghancurkan siapa pun yang berniat mencelakai pemilik rumah ini. Si Bungsu juga yakin banyak rumah-rumah di kota ini, mungkin banyak rumah di seluruh kota-kota Vietnam, yang dipersiapkan oleh pemiliknya dengan bom waktu atau ranjau seperti rumah ini. Perang ganas yang amat panjang membuat orang harus tetap waspada setiap detik akan munculnya bahaya yang bisa merenggut nyawa mereka. “Kalian menjadi buronan sekarang. Kemana

kalian akan pergi? Seluruh pelosok negeri ini dipenuhi oleh tentara. Dalam waktu singkat foto kalian tentu sudah akan disebarkan…." ujar Si Bungsu sambil menatap Ami Florence.

Gadis itu menarik nafas. Menatap pada abangnya. Kemudian menatap pada Si Bungsu. "Kemungkinan buruk seperti ini sudah dikaji akan terjadi. Karenanya, apa yang akan kami perbuat dan kemana kami akan pergi juga sudah diprogram…." ujar Ami perlahan. "Sebaiknya kita ke ruang kuning…." ujar abang Ami Florence. "Ya, saya rasa tak ada yang harus kita tunggu di sini. Mari pergi…." ujar Ami sambil menyandang ranselnya.

Abang Ami bernama Le Duan, yang di atas tadi memperkenalkan dirinya kepada Si Bungsu, segera melangkah duluan. Ruangan di mana kini mereka berada hanya ruangan kecil ukuran dua kali dua meter. Ada beberapa senter, tali temali, sekop, linggis, bedil, kotak-kotak peluru dan beberapa granat tangan. Le Duan mengambil sebuah senter, kemudian mulai melangkah. Di hadapan mereka ada dinding tanpa pintu. Ada beberapa paku tempat menggantungkan tali temali dan mantel. Le Duan mengambil tali nilon, kemudian menarik pakunya.

Dia berjalan ke sisi dinding yang di kanan. Di dinding itu ada beberapa lobang bekas paku yang sudah dicabut. Le Duan memasukan paku itu ke salah satu lobang tersebut. Tiba-tiba terdengar suara getaran lemah, lalu dinding di depan mereka, dimana tadi Le Duan mencabut paku, bergerak ke kiri. Dalam beberapa detik, pertemuan dua dinding di kanan mereka terlihat menjarak. Lalu dinding itu berhenti setelah bergeser sekitar satu meter. Persis untuk orang lewat. Le Duan menghidupkan senter, lalu melangkah ke ruang di balik kamar di mana kini mereka berada.

Ami menyuruh Si Bungsu berjalan duluan. Begitu mereka sampai di kamar sebelah, Ami menekan sebuah tombol di dinding. Pintu rahasia itu kembali tertutup. Suasana tiba-tiba menjadi gelap gulita. Ami menghidupkan senter, sementara abangnya sudah berjalan duluan di depan, menyelusuri lorong sempit bawah tanah itu. Kini Ami berjalan di depan, Si Bungsu mengikuti dari belakang. Ada dua tikungan yang mereka lewati, kemudian Si Bungsu melihat Le Duan kembali mencabut sebuah paku di dinding. Dinding di kanan mereka terkuak. Ada ruangan di baliknya.

Mereka masuk satu demi satu. Ami menekan sebuah tombol. Ruangan itu tiba-tiba diterangi lampu berkekuatan sepuluh watt. Si Bungsu segera tahu, kamar inilah yang tadi disebut Le Duan sebagai ruang kuning. Ruangan itu berukuran sekitar tiga kali dua meter. Ada meja kecil, ada tumpukan barang-barang militer, ada peta di dinding. "Saya akan memeriksa radio. Mengirim pesan, sekalian memeriksa speed boat…." ujar Le Duan. Tanpa menunggu jawaban adiknya, lelaki itu mulai menghidupkan senter saat dia melangkah keluar dari ruang tersebut.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-541

Begitu dia tiba di luar, pintu kamar itu tertutup kembali. Ada celah kecil di bahagian atas kamar. Nampaknya berfungsi sebagai sirkulasi udara. Ketika Ami mulai membuka beberapa kantong parasut, Si Bungsu memperhatikan peta di dinding. Dia segera tahu peta itu adalah peta untuk kepentingan militer. Ada tiga peta di dinding. Peta Vietnam Utara yang digabung dengan Selatan, peta Kota Da Nang dan peta Kota Saigon.

Pada dua kota terakhir terlihat tanda-tanda di mana markas tentara Amerika sebelum diusir tentara Utara. "Well, malam ini kita tidur di sini dulu. Kita harus menunggu jawaban dari salah satu kapal perang Amerika yang berada di sekitar Kepuluan Natuna…." ujar Ami. Ucapan gadis itu mengejutkan Si Bungsu yang tengah memelototi peta di dinding. Dia mengalihkan tatapannya dari gadis itu ke lantai.

Di lantai sudah terbentang kasur tipis tentara yang dialas dengan terpal. Ada juga selimut pembagian tentara, dan bantal karet yang untuk menggelembungkannya harus ditiup dulu lewat sebuah pentin di sudutnya. "Anda tidak keberatan kita tidur berdekatan di sini, bukan?" ujar Ami.

Si Bungsu tiba-tiba merasa kampungan sekali mendengar pertanyaan gadis itu. Biasanya prialah yang harus bertanya seperti itu kepada wanita. Dia menatap Ami Florence, tapi tadis itu dengan cuek tengah bersalin pakaian, memasang baju tidur yang nampaknya dia bawa di dalam ranselnya. Si Bungsu terpaksa kembali menatap ke peta di dinding. "Kita akan tidur bertiga besama Le Duan di sini, bukan?" ujarnya. Usai mengucapkan kata-kata itu dia menyumpahi dirinya sendiri. "Tidak. Dia tidur di kamar radio. Tapi jangan khawatir, saya tidak akan memperkosamu…." ujar Ami.

Tumbung, eh tumbuang! Gadis ini benar-benar tumbuang, rutuk Si Bungsu di dalam hati. Dia meletakkan ranselnya. Kemudian membuka sepatu. Matanya memang sudah sangat mengantuk. Ketika dia akan berbaring, satu-satunya tempat berbaring di kamar kecil itu hanya ada di sebelah tubuh Ami. Gadis itu sudah duluan

bergolek dan menutupi badannya dengan selimut tentara yang bergaris-garis seperti belang zebra. Akhirnya dia memang harus bergolek di sisi gadis itu, sembari ikut-ikutan menyuruk ke bawah selimut.

"Tidak takut kuperkosa?" bisik gadis itu. "Tumbuang, kalera!" rutuk Si Bungsu dalam hati. "Hei… Upik, hati-hati kalau ngomong. Saya ini durian, engkau mentimun. Cabik-cabik dirimu nanti. Jangan terlalu banyak siginyang…" ujarnya dengan suara mendesis.

Ami Florence mengerutkan kening mendengar ucapan yang tak dimengertinya itu. Dia memiringkan tubuh menghadap pada Si Bungsu. Tapi lelaki itu ternyata tidur miring membelakangi dirinya. Sekali rengkuh, tubuh Si Bungsu dibuatnya tertelentang. "Hei, mengapa ini. Kau…." Ucapannya belum selesai, tangan gadis itu kembali merengkuhnya. Dan rengkuhan ini membuat tubuh Si Bungsu hampir terpelintir.

Agar tidak terpelintir, dia terpaksa menurutkan rengkuhan itu. Tubuhnya kini menghadap pada Ami. Dan tiba-tiba dia mendapatkan hidung dan wajahnya hanya sejengkal dari hidung dan wajah gadis itu. Dia menarik kepalanya agak ke belakang, agar kepala mereka agak berjarak. Namun tangan gadis itu mencekal rambutnya, menariknya dengan agak kuat, sehingga hidung mereka beradu. "Kau seperti anak perawan saja. Bicara yang jelas, apa maksud kata-katamu tadi?" ujar Ami dengan geram, sementara tangannya masih mencekal rambut Si Bungsu.

Kalau ada yang membuat Si Bungsu marah, bukan karena cekalan tangan gadis itu di rambutnya. Melainkan kata-kata 'kau seperti anak perawan saja' itu. Oo, mengkalnya hati Si Bungsu. Tangannya segera menjambak pula rambut Ami. Menariknya kepala gadis itu sehingga hidung mereka hampir berlantak. "Sekali lagi kau ucapkan kata-kata 'seperti anak perawan' itu, ku patahkan lehermu, Upik…." desisnya dengan mata melotot.

Ami bukannya takut, dia balas memelototkan matanya. Kemudian tersenyum. Kemudian kepala Si Bungsu diraihnya. Dan sebelum pemuda itu sadar apa yang akan terjadi, ya ampuuun… bibir gadis itu sudah melumat bibirnya. Lama pula! "Oke, oke! Sekarang katakan padaku, apa arti kata-katamu tadi. Engkau durian aku mentimun, dan diriku akan cabik-cabik, dan agar aku jangan banyak siginyang. Apa artinya itu?"

Si Bungsu tak segera menjawab. Ada beberapa saat dia pergunakan waktu untuk menormalkan degup darahnya yang mengencang ketika gadis itu melumat bibirnya tadi. "Katakan, apa artinya ucapanmu tadi, please…" ujar Ami sambil menyurukkan wajahnya ke dada Si Bungsu, dan tangannya memeluk tubuh lelaki itu dengan erat. Persis seperti anak kucing kedinginan, yang menyurukkan tubuh ke bawah perut induknya.

Si Bungsu menarik nafas. Dia arif, kedegilan gadis ini merupakan pelarian dari hidupnya yang keras. Sekuat-kuatnya manusia bertahan menjalani kehidupan dengan tegar, pasti ada ketika dimana dia seolah-olah terpuruk ke lobang tanpa dasar. Pada saat-saat seperti itu, orang membutuhkan tempat pelarian. Memerlukan teman yang bisa diajak bicara.

Bahkan tidak hanya tempat pelarian dan teman yang mendengar dan didengar, melainkan juga tempat berlindung! Orang pandai dan ulet bisa mengatasi persoalan pelik dalam kerja dan tugasnya. Namun ketika persoalan pelik itu justru datang dari dalam, bukan ancaman dari luar, orang sering merasa gamang. Perlahan didekapnya tubuh Ami Florence, dibelainya rambut gadis itu yang menebarkan aroma harum yang lembut. Kemudian dia paparkan apa arti ucapannya tadi. Arti kiasan yang sering dipakai di kampungnya, berkaitan dengan hubungan lelaki dan perempuan.

Gadis itu mengangkat wajah, menatap pada Si Bungsu, tatkala usai menceritakan arti kata-katanya itu. "Apakah di kampungmu wanita selalu berada dalam posisi seperti itu? Lemah dan harus dikasihani?" tanyanya perlahan. "Dalam teori tidak. Tapi dalam kenyataan, ya…." "Apa contohnya?" "Kampungku itu secara kultur disebut Minangkabau. Di Minang, dalam teori, wanitalah yang memegang kekuasaan. Baik dalam hal harta pusaka maupun dalam membentuk garis keturunan. Suku anak harus menurut suku ibu. Namun dalam praktek, wanita tetap saja menggantungkan hidupnya pada lelaki. Di manapun kondisi seperti itu berlaku. Bagaimana mungkin menerapkan persamaan hak dan kewajiban dalam kehidupan secara riil…." "Wanita selalu dalam posisi terjajah?" potong Ami. "Kadang-kadang ya. Namun sebenarnya mereka di lindungi, kaum lelaki punya kewajiban membuatkan rumah bagi istri dan anak anaknya…."

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 542

Ami kembali menyurukkan wajahnya ke dada Si Bungsu. Lama mereka saling berdiam diri. Tangan Ami mempermainkan anak rambut di tengkuk Si Bungsu. "Bungsu….?" Si Bungsu tak menjawab "Engkau punya istri di kampungmu?" Si Bungsu masih tak menjawab. "Dia tentulah wanita cantik yang sangat beruntung…." Si Bungsu tak berkomentar sepatah kata pun "Berapa orang anakmu?"

Si Bungsu memejamkan mata. Tetap tak menjawab. Lama mereka sama sama berdiam diri. "Bungsu…?" "Ya…?" "Maafkan kalau pertanyaanku…." "Tak ada yang harus dimaafkan, karena tidak ada yang harus dijawab…." "Maksudmu….?" "Aku tidak punya anak…" "Oh maafkan aku…" "Aku juga belum pernah menikah…."

Gadis itu mengangkat wajahnya yang tadi disurukkan ke dada Si Bungsu. Menatap wajah pemuda yang hanya berjarak setengah jengkal dari wajahnya. Lama diperhatikannya wajah pemuda tersebut. Kemudian dia kembali menjadi anak kucing yang kedinginan, menyurukkan wajahnya ke dada Si Bungsu. Sebagai seorang ahli ilmu jiwa, Ami segera bisa mengetahui bahwa lelaki yang dipeluknya dan yang memeluknya ini tidak berbohong sedikit pun. Lebih dari itu, dari sinar matanya Ami juga mengetahui bahwa lelaki ini seorang yang sering dikecewakan wanita. Bekasnya amat dalam menggurat pada sinar mata dan air mukanya. "Maafkan pertanyaanku tadi…" "Tidak apa-apa, jangan difikirkan…." "Bungsu…?" "Ya…" "Kau ke Vietnam ini disebabkan merasa hidup tak ada guna, karena dikecewakan seorang gadis?"

Si Bungsu ingin menampar gadis itu. Namun itu tak dia lakukan, karena apa yang dikatakan gadis ini 85,5 persen benar. Yang 14,5 persen lagi karena dia benar-benar ingin membantu Alfonso Rogers. Karenanya dia tetap berdiam diri. "Siapa pun gadis yang tega meninggalkan dirimu, orangnya sungguh keterlaluan…" bisiknya dari dalam dekapan Si Bungsu. Si Bungsu masih berdiam diri. "Sudah berapa lama engkau meninggalkan kampungmu?" "Tiga tahun…" "Selama itu engkau di Amerika?" "Ya…" Sepi setelah itu.

Si Bungsu menarik nafas, dia senang kalau gadis ini tak ngomong lagi. Apalagi omongannya terus-terusan menyucuk puncak kadanya. Dia sudah mulai memejamkan mata. Tetapi… "Bungsu…?" "Hmmmmm…" "Kalau sudah tiga tahun engkau meninggalkan kampungmu, berarti gadis yang meninggalkan dirimu itu kini ada di Amerika, bukan?"

Si Bungsu merasa sakit perutnya, sakit jantungnya. Tapi tiba-tiba saja dia ingin tahu, sampai dimana hebatnya gadis ini bisa 'menebak' apa yang sudah terjadi pada dirinya. Dia lalu memutuskan berada pada posisi sebagai penyerang. "Ami…?" "Ya…?" "Di negeriku cewek seperti engkau punya gelar yang cukup hebat dan menarik…." "Gelar apa itu?" "*Upik asteb dan Upik asngom*…." "Gelar apa pula itu, sehingga disebut sebagai cukup hebat dan cukup menarik?" "Di Minang, Upik itu panggilan untuk seorang gadis secara umum. Butet kalau di Tapanuli, geulis kalau di Jawa Barat, nona kalau bahasa Indonesianya. Asteb itu singkatan dari katakan 'asal tebak', sementara asngom singkatan dari kata-kata 'asal ngomong'…. Aduh!…duh. aduh mak, Ampuun….!"

Dia tak bisa menyelesaikan penjelasannya. Dia terpekik-pekik. Antara sakit dan geli, soalnya Ami Florence yang merasa diolok-olok dengan gemas mencubit dadanya. "Masih mau mengolok-ngolok?" ancam Ami sambil segera menempelkan mulutnya yang ternganga, dengan gigi siap menerkam ke dada Si Bungsu. "Tidak, tidak mak ooii! Ampunlah aku. Sebelas dengan kepala….!" ujarnya dengan bulu tengkuk merinding. Ami justru menjadi heran dengan kata-kata 'sebelas dengan kepala' itu. "Sebelas dengan kepala, kalimat aneh apa pula itu? Kenapa tidak sembilan, tujuh atau dua puluh lima?" ujarnya.

Meski bulu romanya merinding, karena mulut dan gigi gadis itu menempel terus di dadanya, seperti perangko nempel di amplop, Si Bungsu mau tak mau terpaksa tertawa juga mendengar pertanyaan gadis tersebut. Entah kenapa, tiba-tiba saja dalam berbicara dengan gadis ini dia banyak mengeluarkan kata-kata yang berasal dari rumpun bahasa kampungnya. Yang tentu saja tak dimengerti oleh Ami Florence, dan sekaligus mengusik keingintahuan gadis itu. "Oke, kuceritakan. Tapi mulut dan gigi drakulamu itu jangan ditempelkan terus ke dad…. Addow…!!

Dia terpekik lagi. Ami rupanya jadi jengkel giginya disebut gigi drakula. Dia lalu menggigit dada Si Bungsu, yang menyebabkan pemuda itu terpekik. "Sebut lagi gigiku gigi drakula….!" ujar Ami, sembari mengangkat kepala dan menyeringaikan giginya yang putih di hadapan wajah Si Bungsu. Tak cukup hanya sampai menyeringaikan gigi saja, gadis itu tiba-tiba mempergunakan giginya untuk menyambar bibir Si Bungsu, dan menggigitnya dengan gemas. Bibir Si Bungsu terkalayak, menjadi dower seperti bibir Mick Jager, penyanyi rock yang berbini cantik amat itu. "Amfun…amfuuun…!" ujarnya. "Ayo katakan apa arti sebelas dengan kepala itu…." perintah Ami.

'Huu… alamaaak….!" keluh Si Bungsu tatkala Ami melepaskan gigi dari bibirnya. Kemudian menyurukkan lagi kepalanya ke dada Si Bungsu. Persis anak kucing kedinginan. "Bungsu….?" "Apa lagi, eh…ya….?" Si Bungsu cepat-cepat meralat suaranya yang semula bernada jengkel menjadi dilembut-lembutkan. "Ceritakan soal sebelas kepala itu…." Usai menarik nafas panjang, Si Bungsu lalu menuturkan apa artinya kata-

kata tersebut. Bahwa orang biasanya minta ampun dengan merapatkan kedua telapak tangan yang berjari sepuluh, kemudian menundukkan kepala. Jari yang sepuluh dengan sebuah kepala, menjadi sebelas. "Ami…." "Ya… Aku mengantuk…." "Kita tidur, ya…?" ujar Si Bungsu gembira. "Jadi, selama tiga tahun engkau berada di Amerika?" tanya gadis itu. "Tapi sudah mengantuk…." ujar Si Bungsu. "Soal gadis yang mengecewakanmu itu belum selesai…." "Biarlah, kuanggap selesai saja…." "Bagiku belum…."

Dalam Neraka Vietnam -bagian-543

"Besok kita selesaikan…." "Besok kita justru akan berpisah…." Si Bungsu terdiam. "Bungsu….?" "Ya….?" "Kita berdua tak punya hari esok, bukan? Yang kita miliki hanya saat ini. Ceritalah sebelum 'saat ini' itu berakhir. Please…." ujar gadis itu sambil mempererat pelukannya.

Si Bungsu menarik nafas. Diciumnya rambut gadis itu. Dipereratnya pula pelukannya ke tubuh Ami. "Gadis itu ada di Amerika?" bisik gadis itu perlahan. "Ya…." ujar Si Bungsu. "Dia pastilah orang Asia…." Si Bungsu tertegun. Gadis ini ternyata tidak hanya 'asteb' dan 'asngom'. Bagaimana dia bisa menyimpulkan, Michiko, gadis yang meninggalkannya itu, orang Asia? "Dia orang Asia, kan?" "Bagaimana engkau bisa menyimpulkan begitu…?" "Entahlah, barangkali naluri kewanitaanku…." Sepi sesaat. "Dia bukan gadis kampungmu, bahkan bukan gadis Indonesia, kan?" "Bukan.." ujar Si Bungsu dengan perasaan semakin mengagumi ketajaman naluri Ami. "Karena dia orang Asia, maka yang paling punya kaitan tentulah Jepang. Dia gadis Jepang, Bungsu…?"

Kali ini Si Bungsu meraih wajah Ami yang masih berlindung di pelukan dadanya. Ditengadahkannya wajah gadis tersebut sehingga mereka saling bertatapan. "Bagaimana engkau menebak setepat itu, Ami…? "Orang Asia yang pernah punya kaitan sejarah dengan kalian adalah Jepang. Alur logikanya adalah sebagai berikut. Pasukan Jepang pernah menjajah negeri kalian, barangkali ada dendam antara engkau dengan bangsa Jepang yang menjajah negeri kalian. Mungkin sanak keluargamu, atau mungkin ayah atau ibumu tersiksa atau terbunuh semasa penjajahan Jepang. Engkau lalu datang ke Jepang untuk menuntut balas. Di Jepang engkau bertemu dan jatuh hati dengan seorang gadis Jepang. Mungkin kau belajar mempergunakan samurai kecil itu dari dia, atau mungkin dari orang lain. Yang jelas, samurai kecil yang menjadi senjatamu, kemudian Jepang dan dirimu, lalu gadis itu dan kedatanganmu ke Amerika, saling kait berkait. Merupakan sebuah sebab akibat…."

Ami menatap dalam-dalam ke mata Si Bungsu. Si Bungsu juga menatap gadis yang amat cerdas itu dengan perasaan takjub. Kecuali dari siapa dia belajar mempergunakan samurai kecil itu, paparan Ami yang lain benar semuanya. Perlahan didekatnnya wajahnya ke wajah gadis itu. Perlahan didekatkannya bibirnya ke bibir gadis itu. Ami memejamkan mata, tangannya memeluk kepala Si Bungsu. Perlahan diciumnya bibir gadis itu dengan lembut. Setelah itu, perlahan dia tuturkan tentang Michiko secara garis besar. Dia ceritakan mana yang perlu-perlu saja.

Ami Florence mendengarkan dengan kepala tetap berada dalam pelukan Si Bungsu. Dengan tangan tetap memainkan rambut di tengkuk pemuda tersebut. Ketika Si Bungsu selesai bercerita, suasana menjadi sunyi. "Kau punya kekasih?" suara Si Bungsu memecah keheningan. Ami semula tak bereaksi. Namun setelah beberapa saat, dengan wajah masih berada di dada Si Bungsu, dia mengangguk. "Dulu tunanganku seorang perwira Vietnam Selatan. Tujuh tahun yang lalu dia dan dua tentara Amerika tertangkap oleh Vietkong.

Kemudian dinyatakan hilang. Saya sudah berusaha mencari jejaknya, namun tak ada bekas sama sekali. Sampai akhirnya dia ditemukan dalam keadaan gila di pinggiran Saigon. Kemudian bunuh diri. Sejak itu aku membenci tentara Utara dengan sepenuh kebencian. Lima tahun yang lalu aku menawarkan diri menjadi mata-mata Amerika. Itulah mula asalnya aku bertugas untuk Selatan dan Amerika…." Sepi beberapa saat. "Maafkan kalau aku membangkitkan kenangan lamamu, Ami…."

Gadis itu menjawab dengan mencium dada Si Bungsu. Kemudian wajahnya, kemudian bibirnya. Kemudian sepi. "Tadi kata abangmu akan menunggu jawaban radio dari salah satu kapal Angkatan Laut Amerika yang berlabuh di sekitar Natuna. Apa maksudnya…?" "Ya, Natuna di Laut Cina Selatan, yang berada di wilayah Kepulauan Riau, Indonesia. Hanya satu itu pulau bernama Natuna di dunia…." "Apakah Pemerintah Indonesia mengetahui perairannya dipakai oleh armada Amerika untuk kegiatan perang melawan Vietnam?" "Pasti tahu. Amerika bukan negera bodoh yang tak tahu hukum perairan Internasional. Militer dan pemerintah Indonesia juga bukan orang-orang tak bersekolah. Tentu ada pembicaraan diam-diam di tingkat paling tinggi. Perairan itu sudah lama sekali dimanfaatkan Amerika, sejak pecah Perang Teluk Tonkin tahun 63-an. Saat itu,

Armada VII Amerika berada di perairan tersebut. Kini armada itu sudah ditarik. Tetapi beberapa buah kapal perangnya masih di sana. Menunggu perintah-perintah darurat. Misalnya untuk menyelamatkan dan mengungsikan orang-orang tertentu, jumlahnya mungkin masih ratusan di daratan Vietnam ini. Itu di luar orang yang dinyatakan sebagai yang hilang dalam bertugas…."

"Antara lain seperti engkau dan abangmu?" "Ya…" "Kalian akan diantarkan kemana?" "Terserah kemana kami inginkan. Bisa ke Inggris, Perancis, Philipina, ke Jepang atau Honolulu. Bisa langsung ke Amerika…." "Kalian akan hidup di penampungan?" "Yang bertugas khusus seperti kami, tidak. Kami akan diberi status warga negara Amerika. Diberi perumahan, mobil, biaya hidup untuk jangka tertentu. Lamanya bisa dua atau tiga tahun. Juga diberi pekerjaan sesuai keahlian yang dimiliki. Ah, kita bercerita terus. Dapatkah kita memanfaatkan sisa waktu kita yang sedikit ini tidak hanya dengan bercerita?" bisik Ami sembari mempererat pelukannya di tubuh Si Bungsu.

Di atas sana embun sudah sejak tadi turun mendekap bumi. Namun di reruntuhan bangunan yang diledakkan dengan bom waktu, ada lusinan tentara Vietkong sedang bekerja. Mereka mengais tiap kepingan puing. Mengumpulkan serpihan tubuh tentaranya yang bercerai-berai oleh bom. Yang lain memblokir areal seluas dua hektar di belakang dan di kiri kanan bar itu. Memeriksa setiap rumah dan lorong dalam usaha mencari pemilik bar itu. Sebab, dari serpihan tubuh yang mereka kumpulkan, tak ditemukan serpihan tubuh wanita. Tak ada juga serpihan tubuh lelaki dengan pakaian sipil. Berarti ketiga pemilik bar ini, blasteran Vietnam-Perancis yang amat dicurigai itu, selamat dari ledakan bom. Artinya lagi, mereka sudah lebih dahulu menyingkir, sebelum bom meledak.

Setiap yang bergerak di tempat-tempat yang dicurigai pasti diperiksa oleh tentara Vietnam dengan ketat. Seringkali yang bergerak dan dicurigai itu hanya kucing atau anjing. Seekor kucing berwarna hitam bertubuh besar, yang muncul dari sela-sela semak di bawah dua batang pohon palem, hampir saja ditembak.

Kucing besar itu terkejut ketika matanya disorot senter. Dia melompat ke antara dua pohon palem lain yang di bawahnya ditumbuhi rerumputan lebat. Tentara Vietnam yang tadi terkejut mengarahkan senternya ke bawah pohon palem itu. Mungkin karena situasi dalam perang, pemilik pohon palem tak sempat mengurus tamannya. Selain rumputnya lebat karena tak disiangi, warna rumput itu menjadi pirang. Mungkin karena tak pernah disiram.

Dua tentara Vietnam mendekat ke pohon palem itu. Tubuh kucing hitam besar yang bersembunyi di rerumputan tebal dan pirang itu menegang. Seolah-olah membaca bahaya yang mengancamnya. Saat kritis itu dia melihat sebuah lobang kecil di depannya. Kucing itu segera masuk ke lobang tersebut. Semula agak sempit. Tapi karena dia berusaha terus untuk menerobos, akhirnya seluruh tubuhnya amblas ke dalam.

Di dalam juga sempit. Namun dibanding udara dingin berselimut embun di luar, di dalam ini terasa amat hangat. Dia tak tahu bahwa dua tentara Vietnam yang tadi memburunya melihat saat dia masuk ke dalam lobang kecil. Baru saja dia berada di dalam lobang kecil yang hangat itu, tiba-tiba kedua tentara Vietnam tersebut mengangkat sebuah kardus. "Dia di dalam, ayo kita kerjain…" ujar yang seorang.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 544

Seperti kekurangan pekerjaan, kedua tentara itu mengguncang dan membanting-banting kardus tempat kucing itu sembunyi. Kucing itu merasa tubuhnya tergencet, terlambung keatas, terbanting kebawah. Di pelintir. Dia berusaha bertahan. Dengan tetap menegangkan badannya agar tak remuk. Entah berapa lama peristiwa itu terjadi, kucing itu tetap bertahan agar tak tercampak keluar, atau tak muntah. Kendati dari mulutnya sudah meleleh buih keputih-putihan karena dihajar kedua orang tentara itu. "Hei, kalian mengapa disana…!"

Sebuah bentakan menghentikan kedajalan kedua tentara Vietnam tersebut. Mereka menyampakkan kardus yang didalamnya masih berada kucing hitam itu. Kemudian melangkah cepat-cepat kearah komandan yang menghardiknya. Kucing itu merasa tulang-belulangnya seperti akan remuk. Sesaat sebelum tubuhnya lunglai dan diam tak bergerak, moncongnya memuntahkan buih. "Apa yang kalian dapat?" hardik Sersan kepada dua tentara Vietkong itu. "Kami kira disela salem palem itu ada yang bersembunyi, pak.." jawab yang seorang dalam sikap sempurna. "Lalu..?" "Ternyata hanya dua kucing besar yang bersembunyi di dalam kardus bekas.."

Plak! Plak! Plak! Kedua prajurit itu dapat dua tempeleng, masing-masing tiga kali dipipi. Mana berani kedua prajurit itu membantah. Ketika diperintahkan untuk memeriksa lorong dari rumah yang lain, keduanya segera berlalu dengan cepat setelah memberi hormat.

Sementara. Esok paginya Ami Florence sudah selesai memasak kopi dengan kompor listrik diruangan kecil itu. Si Bungsu terbangun tatkala hidungnya mencium aroma kopi yang harum. "Hei, engkau buka restoran di dalam goa ini?" ujarnya sambil bangkit. "Ya, barangkali kawan-kawan vietkong diatas sana berminat ikut ngopi…" "Mana Le?" "Sedang mempersiapkan boat karet. Sorry, tak ada kamar mandi. Tapi disudut itu ada *wastafel* untuk cuci muka…" "Jam berapa sekarang?" tanya Si Bungsu setelah dia menemukan jam di tangannya. Mungkin terlepas ketika tidur malam tadi. "Jam sepuluh…."

Si Bungsu menoleh kepada Ami. Gadis itu mengangkat alis dan menganggukkan kepala. Jam sepuluh, memangnya mengapa saja aku malam tadi maka sampai bangun jam sepuluh, pikir Si Bungsu sambil mencuci muka dan menggosok gigi dengan sikat gigi yang dia ambil dari ranselnya. Ketika dia duduk untuk sarapan di meja kecil ternyata Ami sudah menyediakan secangkir kopi dan roti bakar. 'Hei, sebaiknya Le ikut sarapan bersama kita…" ujarnya.

"Dia yang membangunkan saya. Sarapannya sudah saya antar keruang radio…" jawab Ami. Sambil sarapan gadis itu mengambil sebuah peta kecil dari ransel. Kemudian mengembangkannya dimeja didepan Si Bungsu. "Ini peta terowongan bawah tanah di kota ini. Bahwa dikota ini ada terowongan hampir semua penduduk tahu. Tapi ada diantara terowongan itu yang dijadikan tempat-tempat rahasia, hanya kalangan terbatas yang tahu. Intelijen Amerika dan intelijen tentara Vietnam selatan melakukan penambahan terowongan selama bertahun-tahun, secara diam-diam dibawah tanah ini…." Ami berhenti sejenak, menghirup kopinya. Kemudian mengunyah roti bakarnya, kemudian melanjutkan keterangannya.

"Mereka membangun beberapa terowongan rahasia, tanpa merusak terowongan lama, yang berfungsi sebagai tempat pembuangan air kota. Perhatikan titik merah ini. Ini adalah posisi paku khusus. Alat pembuka pintu rahasia keterowongan rahasia dari terowongan biasa. Diantara dua atau tiga didinding, ada satu yang berkepala pipih. Paku ini tidak begitu kentara diantara paku-paku itu.." Ami berhenti lagi. Dia menatap pada Si Bungsu yang juga sedang menatap padanya. Ami menghirup kopinya.

"Well, cabut saja paku berkepala pipih itu. Perhatikan sekitar setengah meter kebawah, atau kekiri atau kekanan. Tak lebih dari setengah meter. Pasti ada lobang seolah-olah bekas paku yang dicabut. Masukan paku yang dicabut itu kesana. Pintu rahasia itu akan terbuka. Bila kau sudah masuk maka akan tertutup lagi. Kau sudah melihat tadi malam ketika kita melewati dua pintu…" papar Ami. Kemudian mengunyah roti bakarnya.

"Bungsu, perhatikan titik warna hijau, itu adalah jalan menuju keluar terowongan. Ada belasan titik, tersebar di berbagai penjuru kota, dimana engkau bisa keluar. Engkau bisa saja keluar di sebuah gudang kosong, dibelakang pasar, dibalik pohon besar, dibengkel tua, atau dibahagian belakang gedung olah raga……"

Dalam Neraka Vietnam -bagian-545

Ami memasang rokok Dunhill-nya. Mengisap dan mengepulkan asapnya dengan nikmat. "Bila engkau berada di bahagian luar sana, dan ingin masuk ke terowongan rahasia, perhatikan warna merah. Itu adalah tanda pengumpil. Mungkin terlihat hanya sebagai sebuah besi tua, mungkin berbentuk tong sampah, mungkin berbentuk tiang bendera. Benda-benda itu harus engkau putar setengah putaran. Pintu rahasia berada setengah meter dari pengumpil itu. Mungkin di tanah, mungkin di dinding rumah, mungkin di dasar parit besar. Well, semua yang kau perlukan telah kupaparkan…" ujar Ami mengakhiri uraiannya.

Ketika itu pintu terbuka. Le Duan, abang Ami Florence masuk ke ruangan. Di ikut duduk di samping Si Bungsu setelah terlebih dahulu menyapa dan menyalami anak muda tersebut dengan ramah. Ami menuangkan secangkir kopi untuk abangnya itu. Kemudian mengoles kan selai ke roti yang sudah dibakar. Memberikannya kepada Le Duan. "Nampaknya ada sesuatu yang penting…?" tanya Ami pada abangnya.

Le Duan mengunyah roti di mulutnya, menelannya. Kemudian menghirup kopi. Lalu menatap pada Si Bungsu, kemudian pada Ami. "Kita terpaksa merubah rencana. Kita tidak bisa pergi memakai speed boat karet. Komandan kapal USS Alamo sudah lama meninggalkan perairan Natuna dan kini siaga sekitar 200 mill dari Pulau Hainan mengabarkan perairan Teluk Tonkin sudah dipenuhi puluhan kapal perang Vietnam Utara…." papar Le Duan sambil berhenti sejenak, mengunyah kepingan roti bakar ditangannya. Usai menghabiskan roti bakar dia menyambung lagi.

"Tiga kapal dan dua speed boat yang dipakai orang-orang Vietnam untuk melarikan diri mereka tangkap. Resiko tertangkap dengan memakai boat adalah sembilan ber banding satu. Karenanya, untuk mencapai USS Alamo kita amat disarankan memakai balon udara. Masalahnya, balon tergantung dari arah hembusan angin. Angin hanya berhembus ke arah laut di siang hari. Malam hari angin berhembus dari darat ke laut. Gravitasi alam menyebabkan hal itu terjadi sejak dunia berkembang…." Le Duan berhenti lagi, kemudian menatap adiknya.

“Melarikan diri dengan balon di siang hari sama dengan menyerahkan leher ke tiang gantungan. Dengan senang hati tentara Vietnam akan menjadikan kita sasaran tembak meriam-meriam penangkis udara mereka, bukan?” ujar Ami Florence. Le Duan menghirup sisa kopinya yang terakhir. Dia tak perlu mengomentari ucapan adiknya dengan menggeleng atau mengangguk. Tak seorang pun yang bicara setelah itu. Mereka saling bertatapan dalam diam.

“Saya rasa, menyelinap dalam kegelapan malam dengan speed boat berkecepatan tinggi jauh lebih punya kemungkinan untuk lolos dari pada memakai balon di siang hari…” ujar Si Bungsu. “Tetapi perairan yang akan dilalui penuh kapal-kapal perang yang juga berkecepatan tinggi…” ujar Le Duan. Mereka kembali saling menatap dengan diam. “Berapa lama USS Alamo bisa menanti?” tanya Si Bungsu.

Kapal-kapal perang Amerika secara bergantian akan bertahan di perairan internasional itu dalam setahun ini…” ujar Ami. “Jika saat ini risiko melarikan diri amat tinggi, maka alternatif yang tersisa tetap bertahan di terowongan bawah tanah ini, sampai keadaan memungkinkan untuk pergi. Untuk itu, setiap hari kontak tetap dilakukan dengan USS Alamo. Mereka bisa memonitor keadaan laut dengan radar mereka. Minta mereka mengabarkan jika mereka melihat ada kesempatan untuk pergi…” ujar Si Bungsu. Le Duan menatap anak muda di sampingnya itu. Kemudian menatap adiknya. Mereka sama-sama tersenyum.

“Anda benar. Kenapa harus cepat-cepat menghadang maut, kalau di sini masih tersedia makanan untuk dua atau tiga bulan. Siang hari kita tidur, malam hari kita gentayangan di luar. Siapa tahu ada hal-hal lain yang bisa kita perbuat di luar sana. Saya rasa, saya harus menyampaikan saran Anda ke Komandan USS Alamo…” ujar Le Duan sambil menyalami Si Bungsu, kemudian bangkit dan keluar dari kamar tersebut. “Well, kita nampaknya harus mencari catur, agar bisa bertahan dan betah di bawah terowongan ini…” ujar Ami.

Si Bungsu tersenyum. Dia meraih dan memperhatikan peta yang penuh tanda-tanda rahasia yang tadi diberikan Ami. “Anda akan keluar ke atas sana?” ujar Ami. “Sesegeranya…” jawab Si Bungsu. Gadis itu tertegun. “Maksudmu…?”

Si Bungsu menatap gadis itu. Ami Florence menatap Si Bungsu, seperti menanti sesuatu yang tidak diharapkannya. “Engkau harus menjalankan tugasmu, saya harus menjalankan tugas saya, bukan?” “Engkau akan segera pergi untuk mencari Roxy Roger?” Si Bungsu mengangguk. Ami Florence merasa sesak nafasnya. “Tidakkah….” dia tak jadi melanjutkan ucapannya.

Tiba-tiba saja gadis yang terbiasa menghadang maut itu, yang mahir menggunakan senjata dan mampu membunuh tanpa berkedip, kini berubah dan kembali ke fitrahnya sebagai seorang wanita yang membutuhkan kasih sayang dan perlindungan. “Hei, apa yang salah…?”ujar Si Bungsu kaget, tatkala melihat mata gadis cantik itu berkaca-kaca. Ami Florence menggelengkan kepala. Membuang pandangan ke tempat lain. Dia berusaha untuk tidak menjadi sentimentil. Namun usahanya gagal. Matanya basah. “Hei…hei…..ada apa…?” ujar Si Bungsu lagi, sambil memegang tangan Ami Florence. Gadis itu menggeleng.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-546

“Kapan engkau akan pergi, Bungsu…?” ujarnya sambil mencoba untuk tersenyum. Namun senyumnya lenyap ketika akan mulai. Dia menunduk. Tak berani menatap pada Si Bungsu. “Hei, ada se….”

Si Bungsu menghentikan ucapannya. Sebagai seorang lelaki yang sudah malang melintang dalam berbagai kemelut hidup, tiba-tiba dia jadi arif. Ucapannya tadi, yang menyatakan bahwa dia akan segera pergi menjadi penyebab gadis ini tiba-tiba menjadi murung. Ditatapnya gadis itu. Lama sekali. Ami semula hanya menunduk. Namun merasa ditatap terus, perlahan dia mengangkat wajah. Menatap Si Bungsu dengan mata basah.

“Malam nanti kita coba keluar, oke?” ujar Si Bungsu sambil mengenggam tangan Ami Florence. Wajah gadis itu tiba-tiba berubah ceria. Ajakan ‘keluar’ itu berarti Si Bungsu takkan segera pergi. Paling tidak masih ada waktu baginya untuk tetap bersama-sama semalam lagi. Gadis itu tersenyum dan mengangguk. Lalu malamnya, saat Si Bungsu menunggu Ami bertukar pakaian di ruangan dimana tadi mereka ngobrol, tiba-tiba pintu terbuka. Sesosok lelaki muncul dari kamar di mana Ami bertukar pakaian tadi. Si Bungsu menatap nanap

pada lelaki berambut pendek, berkumis tipis, muda dan tampan yang kini tegak di depannya. Lelaki itu tersenyum padanya.

Kemudian dengan lagak kegenit-genitan dia mendekati Si Bungsu. Lalu tanpa ba tanpa bu, lelaki itu memeluknya. Membelai pipinya. Si Bungsu merinding. Kemudian lelaki muda itu berbuat lebih jauh lagi. Tiba-tiba saja dia merengkuh kepala Si Bungsu sembari mendekatkan bibir. Si Bungsu berusaha mengelak. Namun lelaki itu nampaknya sudah amat bernafsu, dan… cup! Bibir Si Bungsu kena terkam bibir lelaki itu. Semakin keras Si Bungsu menolakkan tubuh lelaki itu. Semakin keras pula lelaki tampan berkumis pendek itu memeluk dan melumat bibirnya. Sampai nafasnya sesak. Setelah puas, lelaki itu melepaskan bibirnya dari bibirnya Si Bungsu, tapi tidak pelukannya. Kemudian lelaki muda itu cengar-cengir. Menjilat bibirnya sendiri dengan lidahnya yang merah. "Asyik juga jadi homo, ya?" ujarnya sambil tersenyum.

Si Bungsu tak bisa menahan mukanya untuk tidak menjadi merah. "Ini muka menjadi merah tentu karena nafsu atau karena malu. Pasti bukan karena marah. Iyakan, ya kan?" ujar lelaki berkumis itu sambil tersenyum dan tangannya malah dengan ramahnya mencubit pipi Si Bungsu. "Ini orang gila…" rutuk Si Bungsu.

Lelaki tampan itu tertawa cengengesan. Kemudian melepaskan pelukannya dari pinggang Si Bungsu. Kemudian memutar diri, mematut pakaian model komprang berwarna hitam, sebagaimana lazimnya dipakai orang-orang Cina. "Persis lelaki kan?" tanya lelaki tampan itu.

Si Bungsu memang harus mengakui, pakaian bersahaja dengan kumis tipis dan rambut dipotong sangat pendek itu merupakan penyamaran yang amat sempurna. Kalau saja dia bertemu orang ini di tempat lain, bukan di dalam ruang bawah tanah ini, dia pasti takkan menyangka bahwa lelaki ini sebenarnya adalah Ami Florence. Gadis blasteran Vietnam-Perancis yang cantik itu. Yang agak susah disembunyikan adalah warna matanya yang biru dan alisnya yang lentik. Tapi bentuk fisiknya yang lain tersembunyi secara total di balik penyamaran yang sempurna. Dadanya yang montok pun kelihatan datar. Di bahagian dalam dia memakai baju kaos model T-Shirt, baru di luarnya ditutup dengan baju model Cina berwarna hitam dengan dasar kain kepar.

Untuk menutupi matanya yang biru dan alisnya yang lentik, agar tak menarik perhatian orang-orang secara mencolok, Ami memakai sebuah topi pet berwarna abu-abu. Lidah topi itu ditekankan agak ke bawah, sehingga matanya terlindung di bawah bayang-bayang ujung lidah topi tersebut. Kemudian dia menyisipkan sebuah pistol kecil pada sebuah ban karet yang dikalungkan di betis kirinya. Pistol itu tersembunyi dengan aman dibalik pipa celananya yang lebar. "Kita keluar sekarang?" tanya Ami setelah puas mematut diri, sambil kembali memeluk pinggang Si Bungsu. "Kita beritahu abangmu…" ujar Si Bungsu.

Mereka lalu keluar dari kamar berukuran kecil itu. Setelah dua kali membelok dalam gang kecil di bawah tanah tersebut Ami menekan sebuah tombol. Dinding di depan mereka bergerak perlahan. Mereka masuk, si Bungsu melihat di kamar berukuran dua kali dua meter itu ada seperangkat alat-alat radio. Beberapa buah peti, pistol dan senapan otomatis di dinding. Ada sebuah velbed militer. Le Duan menyapa Si Bungsu dengan melambaikan tangan, dibalas Si Bungsu dengan senyum. Le Duan tersenyum melihat adiknya dalam pakaian samaran itu.

"Kami akan keluar. Nonton, lalu ke nightclub, dansa dan minum es krim campur sedikit soda…" ujar Ami pada abangnya. "Bawakan aku hamburger…" ujar Le Duan menimpali guyonan adiknya. "Masih ada kontak dengan kapal Amerika?" ujar Si Bungsu. "Kita berhubungan terus setiap tiga jam sekali. Subuh tadi kapal patroli Vietnam menyergap dua kapal ikan yang dipenuhi pengungsi.

Karena posisi mereka jauh sekali di Laut Cina Selatan, kapal Amerika itu tak bisa berbuat apa-apa, tatkala salah satu kapal nelayan yang berisi penuh sesak oleh sekitar dua ratus pengungsi. Lelaki dan perempuan, dari bayi sampai orang-orang tua ditembaki dan tenggelam karena berusaha terus melarikan diri dalam kabut subuh…" tutur Le Duan. "Mereka mati semua?" tanya Si Bungsu dengan dada terasa ngilu membayangkan kanak-kanak dan para wanita mengakhiri hidupnya di laut yang dingin.

"Ya, kapal Vietnam memang mendekati tempat kapal nelayan itu tenggelam. Bukan untuk menolong, melainkan memastikan tak ada sepotongpun papan yang bisa dijadikan tempat bergantung oleh para pelarian tersebut. Setelah menembaki semua yang bergantungan di pecahan kapal, kapal perang Vietnam itu segera berlalu…." "Darimana kita bisa mendapatkan sebuah kapal nelayan untuk melarikan diri?" tanya Si Bungsu. Le Duan bertukar pandang dengan adiknya. Kemudian menatap kepada Si Bungsu. Tiba-tiba saja bulu tengkuk Le Duan dan Ami Florence merinding membayangkan maksud lelaki dari Indonesia ini. "Maksudmu…"

"Perang adalah antara tentara dengan tentara. Bukan antara tentara dengan rakyat. Hanya iblis yang tega menembaki atau membiarkan para wanita dan anak-anak mati dalam kedinginan laut, menjadi santapan ikan-ikan hiu. Iblis seperti itu harus dilawan dan dihancurkan. Jika tentara di kapal perang Amerika itu tak berminat melakukannya, saya akan melakukannya sebisa saya. Apapun caranya…" desis Si Bungsu memotong pertanyaan Ami Florence.

Kedua kakak beradik itu tak bisa berkata sepatahpun. Jika kapal perang Amerika saja, yang lengkap dengan meriam dan torpedo tidak berani menghadang kapal perang Vietkong itu, apa pula yang bisa dilakukan anak muda ini? “Amerika tak mau dicap melanggar teritorial negara lain. Mereka tak mau terperosok lagi dalam pertempuran dengan Vietnam.

Mereka tak mau menolong hanya karena masalah teritorial dan pertimbangan politik. Jika saya yang terjun ke sana, tak ada masalah teritorial. Kendati saya orang Indonesia, namun saya tak memiliki kartu penduduk. Tak satu pun negara yang dituding mendalangi saya. Dimana saya bisa mendapatkan kapal nelayan itu…?”

Kedua adik beradik itu belum mampu bicara sepatah pun, ketika tiba-tiba Si Bungsu teringat speed boat karet yang semula akan dipergunakan kedua adik-beradik ini untuk melarikan diri. “Kalian punya speed boat karet, bukan?” tanyanya. “Engkau sungguh-sungguh, sobat?” tanya Le Duan. “Kita akan jalan-jalan keluar, bukan?” ujar Ami sebelum Si Bungsu menjawab pertanyaan abangnya. “Saya sungguh-sungguh, Le…” jawab Si Bungsu tanpa menghiraukan pertanyaan Ami Florence. “Saya ikut…” ujar Ami. Le Duan menatap adiknya nanap-nanap. ”Kita ikut berdua…” ujar Le Duan. “Hei, hei… tunggu dulu! Saya tidak pernah mengajak kalian, bukan? Dan ke laut sana tidak pergi darmawisata…” ujar Si Bungsu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-547-548

Namun Le Duan tak peduli. Dia mengadakan hubungan dengan kapal perang USS Alamo. Mengatakan bahwa malam ini mereka akan menerobos barikade laut. Selain dia ada salah seorang lelaki lain yang juga ikut. Perwira USS Alamo kembali mencegah sembari mengingatkan bahaya yang mengancam di Laut. Terutama di perairan laut Tonkin yang dipenuhi kapal-kapal perang dan kapal-kapal patroli berkecepatan tinggi milik Vietkong. ”Nanti malam kami kontak ketika kami akan berangkat…” ujar Le Duan tanpa memperdulikan peringatan perwira tersebut, kemudian mematikan radio.

Ami membawa Si Bungsu dari ruangan itu terlebih dahulu. Mereka kembali kekamar dimana tadi mereka tidur. Le Duan keluar tak lama setelah kedua orang itu berlalu. Jika Ami dan Si Bungsu berbelok ke kanan, dengan senter dia justru menelusuri lorong lurus kedepan.

“Engkau sungguh-sungguh ingin melaut dengan *speedboat* malam ini?” tanya Ami pada Si Bungsu, ketika mereka sudah berada dikamar yang sempit itu.

”Kenapa tidak?”

“Bagaimana pencarian Roxy?”

“Bisa dilanjutkan besok lusa…”

Ami menatap lelaki didepannya. Belum pernah dia bertemu dengan lelaki yang mempunyai keyakinan pada dirinya yang begitu kuat.

“Engkau yakin bisa kembali kedaratan ini dalam keadaan selamat?”

“Maksudmu, aku orang yang takabur..?”

“Tidak, tetapi…”

“Ini sebuah perbuatan nekad atau gila?” potong Si Bungsu.

Ami Florence tidak mengangguk juga tidak menggeleng. Dia menatap Si Bungsu dalam-dalam.

“Saya tak dapat membayangkan betapa ada tentara yang kejam melebihi iblis, yang tega menembak kapal yang di tumpangi wanita dan anak-anak, membiarkan mereka lemas dan terbenam secara amat menyakitkan. Padahal wanita dan anak-anak itu adalah anak bangsanya sendiri..”

“Tetapi negeri ini diamuk perang….”

“Siapa yang berperang, tentara bukan ?”

“Tidak Bungsu. Semua rakyat ini ikut dalam peperangan. Langsung maupun tidak…”

“Artinya, engkau tidak peduli pada wanita dan anak-anak yang mati terbenam jadi santapan Hiu di laut sana Ami?”

“Siapa yang tak peduli?”

“Lalu?”

“Hanya saja…”

“Kita takkan mampu melawan mereka, begitu maksudmu?”

“Mereka bersenjata lengkap, Bungsu..”

“Kita takkan mampu melawan mereka secara frontal, Ami. Itu perbuatan gila….”

“Bagaimana tidak akan bertempur secara frontal? Jika nanti dilaut sana kita dipergoki, mereka buru dan mereka tembaki…”

“Mereka hanya akan memburu jika kita lari dan melawan bukan?”

“Lalu. Kita akan kelaut. Kemudian kita cari kapal mereka, lalu kita serahkan diri, begitu maksudmu?”

“Tidak sepenuhnya begitu, Ami. Tidak sepenuhnya begitu…”

Malam itu dilaut gerimis turun perlahan. Mereka sudah memacu *speed boat* bermesin ganda itu sekitar satu jam. Jauh di utara sana adalah Pulau Hainan. Mereka sudah melewati garis pantai pulau itu, ketika gemerlap air memperlihatkan beberapa sosok mayat mengapung.

“Tuhanku, ini pasti mayat dari kapal nelayan tadi malam, yang dikabarkan USS Alamo sore tadi…” ujar Le Duan yang berada di kemudi.

Ami Florence dan Si Bungsu, yang duduk berlindung dibalik kaca bening pelindung angin setinggi setengah meter dengan lebar satu setengah meter dibagian haluan, menatap kelaut. Mula-mula ada sosok lelaki di sebelah kanan. Lalu sosok seorang wanita muda yang masih menggendong bayinya. Kemudian sosok gadis kecil, seorang lagi… seorang lagi, lagi!

Si Bungsu membuang pandangan jauh kedepan. Ami Florence menyandarkan kepalanya kedada lelaki tersebut. Sejak tadi dia berdoa, agar mereka tidak ditemukan kapal Vietkong. Agar mereka bisa mencapa kapal USS Alamo, yang kata Kaptennya akan mendekatkan kapal mereka ke perairan Teluk Tonkin. Akan berada di Laut Cina Selatan, tak jauh dari wilayah teluk tersebut, agar bisa membantu mereka.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-549-550

“Kecepatan penuh Le…” seru Ami kepada abangnya. “Kedua mesin ini sudah pada kecepatan penuh. Kita sedang meluncur dengan kecepatan 150 mil perjam. Kita…” seruan Le Duan dari kemudi terhenti tiba-tiba tatkala matanya tertatap sinar lampu sorot berkekuatan sangat tinggi di kejauhan “Mereka menemukan kita..!” seru Le Duan. “Ya Tuhan, mereka menemukan kita…” desis Ami Florence sambil menatap dengan gugup kearah datangnya cahaya lampu sorot yang terang benderang itu.

“Mereka menemukan kita…” ujar Ami kepada Si Bungsu. Namun Si Bungsu tetap bersandar dengan diam kebantalan karet pinggir speed boat tersebut. Dia samasekali tidak mencoba untuk melihat kearah lampu sorot itu. “Berapa lama lagi mereka mencapai kita?” tanya Ami pada abangnya, dengan nada cemas yang tak dapat disembunyikan. “Sekitar sepuluh menit. Mereka nampaknya datang dari arah Quang Nai. Mereka memberi isyarat untuk mematikan mesin, bagaimana sekarang?” ujar Le Duan.

Quang Nai adalah kota diselatan Da Nang. “Perlahan saja, jangan dimatikan..” ujar Si Bungsu perlahan dengan tetap duduk bersandar dengan tenang. Jika dia tetap bersandar dengan tenang, tidak begitu halnya dengan Ami Florence. Gadis ini bisa kuat dan tidak takut menghadapi bahaya apabila berada di darat. Namun kini dia berada di laut. Mereka tak punya tempat agak sejengkal untuk bersembunyi, apalagi tempat melarikan diri. Tidak sejengkalpun! Dia memeluk Si Bungsu.

“Apapun yang terjadi, jangan tinggalkan aku Bungsu! Jangan tinggalkan aku. Bahkan di penjara sekalipun, please..” ujarnya mulai terisak. Si Bungsu memegang pipi Ami yang masih berpakaian penyamaran lelaki. “Dengarkan, Ami. Kau harus menuruti apa yang aku katakan sebelum berangkat tadi. Engkau dan Abangmu tetap di Boat ini. Berbuat seolah-olah kalian pelarian biasa. Mereka takkan membunuh kalian sebelum diketemukan dengan pimpinan mereka. Peralatan Amerika yang kalian bawa ini merupakan sesuatu yang harus mereka selidiki dari mana asalnya, apakah ada yang lain, berapa jumlahnya dan banyak lagi pertanyaan. Mereka memerlukan informasi itu. Kalian hanya harus memperlambat naik kekapal, selebihnya serahkan padaku, oke?”

Ami Florence mengangguk. Kemudian membenamkan dirinya kedalam pelukan lelaki dari Indonesia itu. “Aku tak takut pada mereka, Bungsu. Aku hanya takut berpisah dengan mu…” bisiknya. Si Bungsu seolah-olah tak mendengarkan ucapan tersebut. Dia menunggu isyarat dari Le Duan. Speed Boat mereka tetap masih di dalam cengkraman lampu sorot lampu kapal yang semakin dekat ini. Le Duan memberi isyarat dengan bersuit sekali. Si Bungsu memasang kaca mata selamnya. Saat dia akan memasang alat pernapasan kecil yang hanya perlu di taruh di mulut, tanpa tabung gas. Ami menciumnya. “Betapapun, kembalilah padaku…” bisik Ami.

Suara menyuruh berhenti, dalam bahasa inggris yang cukup lancar, terdengar lewat pengeras suara dari kapal Vietnam itu. “Buru sergap, 12 orang…” ujar Le Duan pada Si Bungsu, setelah mengetahui kapal yang mendekat pada mereka. Dan saat Le Duan mengencangkan mesin speed boatnya, membuat sebuah tikungan tajam kekanan. Menyebabkan bahagian kiri speed boat, yaitu bahagian dari arah datangnya lampu sorot kapal patroli itu, terangkat sekitar setengah meter.

Pada saat itulah, saat bahagian kiri yang terangkat itu melindungi bahagian kanan dari sorot lampu, Si Bungsu menggelindingkan diri. Hanya ada waktu lima detik, dia sudah berada dalam laut, menyelam agak

dalam. Speed Boat itu mendatar lagi posisinya dan melaju perlahan kedepan. Meninggalkan Si Bungsu dibelakang.

Kapal patroli mendekati speed boat tersebut. Melintas tak jauh dari tempat Si Bungsu tadi menceburkan diri. Le Duan menghentikan speed boatnya tatkala dia memperkirakan posisi Si Bungsu sudah berada di bahagian belakang kapal patroli itu. "Stop, matikan mesin..!!" Terdengar bentakan dari kapal dalam bahasa inggris beraksen Vietnam. Le Duan menghentikan mesin. "Berdiri dan angkat tangan…!" Le Duan mengangkat tangannya sambil berusaha menjaga keseimbangan dari goyangan ombak.

"Yang satu lagi itu, berdiri cepat..! atau kami tembak…" "Adik saya sakit keras…" jawab Le Duan. Kapal patroli itu nampaknya tetap menjaga jarak sekitar lima meter dari speed boat. Menjaga hal-hal yang tak diingini. Kendati tak dapat melihat mereka yang ada di kapal, namun Le Duan dan Ami memastikan, hampir semua awak kapal patroli itu tengah berdiri didek kapal, menodongkan senapan otomatis kepada mereka. Selain, seorang lagi berada di senapan mesin jenis 12,7 yang menjadi andalan kapal patroli jenis ini.

"Tegakkan dia, atau kami tembak sekarang…!" perintah kapal patroli itu. "Baik,, baik jangan tembak…" ujar Le Duan dengan bahasa Vietnam, sambil melangkah kebahagian depan mendekati Ami yang berpura-pura sakit. "Lemparkan selimutnya…! sergah Kapten kapal.

Nampaknya dia khawatir kalau dibalik selimut itu ada bedil, yang tiba-tiba bisa ditembakkan kepada mereka. Le Duan mengambil selimut yang menutupi tubuh Ami. Kemudian melemparkanya ke laut. Lalu dengan bersusah payah di mendudukkan Ami. Patroli kapal itu melihat seorang lelaki berkumis bertubuh kurus dan bertopi. Dan dikapal mereka juga melihat tak ada benda lain selain dari sebuah tas pakaian.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-551-552

"Lemparkan tas itu kelaut…!!" kembali terdengar perintah dari atas kapal. Le Duan mengambil tas itu dan melemparkannya ke laut. Saat itu sebuat tali di lemparkan ke arah mereka. "Ikatkan…!!" perintah Kapten lewat pengeras suara.

Le Duan yang masih duduk dengan tangan sebelah menyangga tubuh Ami, segera mengambil tali yang sebesar jempol kaki itu. Melepaskan tangannya dari punggung Ami. Lalu mengikatkan ujung tali itu di gelang-gelang almunium yang berjejer di pinggir speed boat. Setelah tali itu diikatkan, speed boat mereka di tarik hingga merapat ke kapal.

Saat itu Si Bungsu sudah berhasil naik dari buritan kapal patroli tersebut. Mereka sudah memperhitungkan skenario ini dengan matang. Perhatian awak kapal pasti diarah seluruhnya ke speed boat itu. Kesempatan itulah yang di pergunakan Si Bungsu untuk muncul ke permukaan air di belakang kapal lalu merayap naik keatas kapal.

Semula dia mempersiapkan dengan tali kenyal, yang ujungnya diberi cangkok aluminium berlapis karet, tali itu di persipkan jika kapal terlalu tinggi, di lemparkan dari air dan berharap tali itu menyangkut di terali atau tiang di pinggir kapal, atau benda apapun. Karena di bungkus dengan karet yang cukup tebal, cangkoknya pasti tidak akan berbunyi walau mengenai besi di kapal.

Tapi tali cangkok itu tidak jadi di gunakan Si Bungsu. Buritan kapal jenis buru sergap itu hanya setengah meter dari air. Dengan sekali menjangkaukan tangan dia berhasil mencapai besi melengkung di belakang kapal.

Hanya dua meter dari buritan kapal itu ada sebuah senapan mesin yang di jaga seorang tentara. Tapi saat itu tentara itu sedang mengarahkan senapan itu kearah speed boat sebagaimana senapan mesin 12,7 yang ada di depan. Si Bungsu yang sudah naik dan sedang mendekati penjaga itu untuk menghabisinya, tiba-tiba mengundurkan niatnya. Sebuah kapal patroli yang lain tiba-tiba muncul dan mengarahkan lampu sorot yang terang itu kearah kapal yang berhenti. Hampir saja tubuhnya di terkam cahaya lampu itu kalau dia tidak cepat-cepat berlindung di bawah menara rendah dekat senapan mesin itu.

Dari sana dia menggulingkan diri untuk kembali melosohkan dirinya kembali kelaut. Dia berlindung di balik bayang-bayang gelap kapal patroli. Dan saat itu terjadi dialog saling tanya antara Kapten kapal dengan kapal yang baru datang. Menurut skenario yang mereka rancang tadi sebelum berangkat, untuk memberikan kesempatan pada Si Bungsu dengan Le Duan pura-pura jatuh kelaut karena kehilangan keseimbangan karena memapah Ami, namun le Duan membatalkannya saat-saat terakhir.

Karena dia berpendapat, kalau dia jatuh ke laut sekarang pasti akan memperlama kapal patroli yang baru datang itu dekat kapal yang mereka naiki. Itu berbahaya. Lawan mereka jadi bertambah banyak, namun Ami berpendapat lain. Karena belum terjadi apa-apa dengan kapal yang akan mereka naiki, dia berpikri Si Bungsu belum berhasil naik. Dia berbisik pada abangnya untuk menjatuhkan diri kelaut, namun abangnya tetap

berpikir sebaliknya. Ketika abang adik ini saling bberbisik berbeda pendapat itulah kapal patroli yang satunya melanjutkan perjalanan.

Ami segera melaksanakan niatnya, berpura-pura kalau dia kehilangan keseimbangan karena perahu karetnya di goyang ombak yang ditimbulkan oleh kapal yang baru berangkat itu. Dengan mendorong abangnya. Untung perhatian sebagian awak kapal itu terbagi dengan kapal yang baru berangkat itu, sehingga pura-pura kehilangan keseimbangan itu tidak diketahui. Mereka hanya melihat kedua lelaki di perahu karet itu tercebur kelaut, sebagian menyumpah, dan malah ada yang tertawa. Tali dilemparkan kearah mereka, dan mereka meraihnya. Dan tali yang mengikat perahu mereka di alihkan mengikatnya ke belakang kapal.

Kapal patroli itu dijalankan dengan perlahan. Saat tubuh Ami dan Le Duan masih bergelantungan dan berusaha untuk naik. Seluruh awak kapal patroli itu berjumlah sebelas orang. Satu oarang masih menjaga senapan mesin dibelakang dan satu di depan dekat senapan mesin 12,7, dan satunya di anjungan dekat juru mudi, menjaga mesin kapal agar tetap hidup. Dari delapan awak yang tadi berkerumun di terali, melihat pelarian yang mereka sergap itu, tiga diantaranya tetap menodongkan senjata ke arah Ami dan Le Duan, yang saat itu sudah mencapai bibir dek kapal.

Lima yang lain kempali pada pos masing-masing. Komandan kapal patroli buru sergap itu adalah tentara berpangkat Kapten, segera menuju ruang kemudi. Setelah memberi perintah pada wakilnya yang berpangkat letnan, untuk mengikat kedua pelarian itu. Untuk sementara nampaknya mereka belum mau mengintrogasi apakah ada kapal karet lain yang ikut malam itu menyebrangi laut untuk lari. Kapal meeka segera di pacu kearah selatan. Ami Florence yang pertama kali merangkak di atas dek itu dagu di hajar dengan sebuah tendangan.

Gadis itu tercampak di dek. Nampaknya itu salah satu cara tentara itu penyambut para pelarian yang berhasil mereka tangkap. Kemalangan Ami tak hanya sampai disitu, demikian kerasnya tendangan didagunya, membuat kumis palsunya tercampak. Ketika lampu sorot di arahkan padanya, ketiga tentara itu terbelalak melihat lelaki yang tendang itu tidak berkumis lagi. Tentu saja mereka kaget, belum ada kejadian satu kali tendangan bisa mencampakkan kumis orang. Setelah mereka perhatikan, baru mereka sadar kalau pelarian itu adalah lelaki dalam penyamaran.

Wajahnya yang putih dan halus, dan bulu mata yang terlalu lentik untuk seorang lelaki, di tambah dadanya yang ber'bukit'. Karena bajunya basah kuyup jatuh kelaut, tidak dapat menyembunyikan bentuk tubuhnya. Salah seorang tentara yang melihat keganjilan itu, mendekat dan tiba-tiba breet! Baju Ami tentang dadanya robek besar.

Gadis itu tak berbuat apa-apa, matanya hanya terpejam. Gadis itu bukannya membiarkan apa yang dilakukan tentara itu, tapi memang dia dalam keadaan pingsan. Sebuah tendangan keras tadi telah membuat dia pingsan.

Dalam keadaan begitulah dia digerayangi oleh tentara itu. Le Duan yng sudah mencapai bibir dek, melihat bahaya yang mengancam adiknya segera bangkit, namun sebelum dia melangkah jauh sebuah popor menghajar tengkuknya hingga tersungkur. Dua tentara lagi, yang melihat temannya yang sedang melakukan pekerjaan tangan di tubuh itu juga tak dapat menahan diri.

Dengan mata mendelik dan liur meleleh mereka mendekat. Mungkin, karena saking nafsunya salah seorang terpeleset. Kawannya yang seorang lagi, begitu sampai menunduk menolak kawannya yang sedang asyik meraba sana-sini sampai terjengkang. Tangannya segera terulur untuk meraba dada Ami yang terbuka lebar itu.

Namun tiba-tiba dia merasa kepalanya seperti dihantam martil yang sangat besar, seolah-olah hantaman itu mencampakkan kepalanya dari lehernya. Terdengar suara berderak. Tentara itu tak lagi sempat marah, karena matanya sudah mendelik dan lehernya patah. Dia juga tak sempat tahu kalau temannya, yang tadi terpleset itu dan temannya yang terjengkang tadi karena dia dorong.

Dia tak tahu, kalau kedua temannya yang jatuh tadi karena dihantam tengkuknya oleh samurai kecil. Bahkan dia tak sempat tahu kalau yang menghantam kepalanya adalah Le Duan. Lelaki yang tadi dia hantam dengan popor. Le Duan Memang tidak kena telak, dia memang cepat menjatuhkan diri pura-pura pingsan agar tak di hajar bertubi-tubi.

Ketika dia terbaring pura-pura pingsan, dia merasakan sebuah tubuh menghimpitnya, dan dia yakin kalau Si Bungsu sudah mulai beraksi. Dia segera menyingkirkan tubuh tentara yang terjengkang kearahnya tadi dengan perlahan. Dan saat itu dia lihat tentara yang mengerayangi adiknya terjengkak dan melihat sebuah benda mengkilat diantara pelipisnya. Dia segera bangkit. Dan sebagai orang yang ahli bela diri, kakinya menghajar pelipis tentara yang ketiga saat tangannya mulai turun mau menjamah adiknya.

Dia menoleh kebelakang, dan dia lihat Si Bungsu sudah ada disana sambil memberi isyarat dengan menunjuk kearah senjata mesin 12,7 yang ada berada didepan. Sementara dia bertugas untuk meyelesaikan dua tentara yang berada di ruang kemudi. Juru mudi dan Kapten kapal. Le Duan memungut sebuah bedil yang tergeletak di lantai, kemudian merayap kearah depan.

Si Bungsu merayap sampai pintu ruang kemudi dan memberi isyarat pada Le Duan untuk bertindak setelah dia beri aba-aba. Le Duan yang yakin kalau tentara yang lain sudah dibereskan Si Bungsu, mengangguk. Kemudian menanti, dia tahu kalau anak muda dari Indonesia itu sedang menunggu waktu yang tepat untuk bertindak.

Kapten kapal itu masih sedang bicara di radio. Mungkin dengan kapal patroli yang lain, atau dengan markas besar mereka di darat sana. Kalau dia serang sekarang pasti kapal-kapal patroli yang lain akan di beritahu dan akan memburu kapal ini, itu yang tak diinginkan Si Bungsu.

Untung pembicaraan itu tak terlalu lama, dia mematikan radio dan mematikan hubungan. Kemudian d bicara dengan juru mudi. Saat itu Si Bungsu bersiul kecil, siulan itu didengar Le Duan. Tanpa menoleh Le Duan bangkit dan berjalan kebelakang menuju penjaga senjata mitraliyur 12,7. “Hei, kamu…!” ujarnya.

Tentara yang berpangkat kopral itu menoleh, dia terkejut ketika melihat pelarian yang tadi jatuh kelaut itu sedang mengarahkan senapan *uzi* buatan Rusia yang menjadi senjata standar tentara Vietnam itu ke arahnya. Dia belum sempat berbuat apa-apa ketika kilatan cahaya putih kemerah-merahan. Kemudian tubuhnya tersentak-sentak ketika tubuhnya di tembus timah panas. Lalu diam. Yang tak diam adalah Kapten kapal dan juru mudi. Mereka melihat peristiwa itu. Mereka melihat pelarian itu menyemburkan timah panas dari senjata *uzi* buatan Rusia itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-553-554

Melihat jelas penjaga M12,7 tersentak-sentak dan terkapar di tempat duduknya dibelakang senapan mesin yang dia jaga di depan sana. Komandan kapal patroli itu mencabut pistol, namun gerakannya terhenti ketika di ruangan yang tak seberapa besar itu dia melihat kehadiran orang lain. Nalurinya mengatakan kalau orang ini adalah bahagian dari komplotan pelarian yang memegang *uzi* di luar.

Dia segera mengarahkan pistolnya kearah orang itu. Namun orang itu, yang tak lain adalah Si Bungsu segera mengantisipasi. Dalam dua langkah panjang dan cepat, dia sudah berada di sejangkauan tangan di depan Kapten itu. Si Kapten tiba-tiba merasakan tangannya yang memegang pistol itu telah di cengkram orang tersebut.

Demikian keras cengkraman itu, seolah-olah di jepit ragum besi. Jari-jemarinya terdengar berderak. Dan tak ada yang bisa dia lakukan selain berteriak karena remasan tangan yang sangat kuat. Jurumudi kapal itu, yang baru menyadari ada orang lain diruangan itu setelah Kaptennya meraung, segera meraih pistolnya di pinggang. Namun sambil mencengkram tangan si Kapten, Si Bungsu menghantam belakang kepala jurumudi itu dengan sebuah pukulan. Jurumudi itu tertelungkup diatas kemudinya.

Kapten kapal patroli itu bahu kanannya sampai miring dan kepalanya ikut miring karena tangannya yang memegang pistol itu masih di cengkram Si Bungsu. Sebagai perwira yang ahli beladiri, tidak biasanya dia dengan mudah di perlakukan seperti ini. Dia bermaksud mempergunakan tangan kirinya yang bebas, atau kakinya untuk menendang. Namun entah mengapa, saat tangan kanannya di cengkram lelaki ini, semua anggota tubuhnya yang lain tak bisa di gerakkan

Apapun gerakan yang dibuatnya, yang terasa adalah rasa sakit di hulu jantungnya. Semua gerakan yang dia lakukan berakhir dengan seringai sakit. Si Bungsu menghantamkan tangan kirinya kewajah Kapten yang sedang menyeringai itu. Hidung Kapten itu kontan remuk, enam giginya berderak copot dihantam oleh lelaki dari Situjuh Ladang Laweh itu.

Pistolnya segera beralih ketangan Si Bungsu. Dan si Kapten terhantar di lantai dengan kesadaran tinggal separuh. Saat itu Le Duan memapah adiknya keruang kemudi. Tak lama kemudian dalam ruang kemudi itu Ami mulai berangsur sadar dari pingsannya. “Hei, sudah bangun?” sapa Si Bungsu.

Gadis itu untuk sementara mengejap-ngejap mata. Menatap pada Si Bungsu, pada abangnya. Kemudian bergerak perlahan kearah Si Bungsu sembari menutupi dadanya yang terbuka dengan bajunya yang robek. “Aku ingin cepat keluar dari mimpi buruk ini, Bungsu…” bisiknya sambil memeluk Si Bungsu erat-erat dari samping. “Kita lanjutkan rencana kita. Hanya tinggal dua babak menjelang babak akhir…” ujar Si Bungsu. Le Duan sudah mengambil alih kemudi. “Bisa dicari posisi kapal patroli yang lain dengan radar?” tanya Si Bungsu. “Ya, saya sedang memantaunya. Ada tiga kapal disekitar kita. Yang terdekat sekitar dua mil, yang terjauh sekitar

sepuluh mil…” jawab Le Duan. Sambil merperhatikan layar radar yang ada di dekat kemudi. “Baik, sekarang kita cari mayat-mayat pengungsi tadi…” ujar Si Bungsu.

Le Duan segera memutar kapal itu kearah mereka datang tadi. Dia menyetel lampu sehingga cahayanya menyapu laut di depan mereka. Dengan memutar tuas yang ada di ruang kemudi. Si Bungsu yang tubuhnya masih di gelayuti Ami, mengarahkan lampu sorot kekiri-kekanan.

Saat itu Kapten kapal itu siuman, disusul juru mudinya. Ami melepaskan pelukannya dan menendang Kapten itu, si Kapten melenguh pendek dan pingsan lagi. Jurumudinya di hajar dengan tumit tentang dadanya. Mata jurumudi itu terbelalak dan kembali terjengkang. “Hei, jangan bunuh mereka…” ujar Si Bungsu. “Mereka hanya tidur sebentar….” ujar Ami. Sekitar lima menit berlayar, lewat lampu sorot mereka melihat dua tubuh mengapung di laut. “Lambatkan mesin…” ujar Si Bungsu.

Le Duan memperlambat mesin kapal. Posisi dua mayat itu, mayat wanita yang masih memeluk bayi lelakinya, terlihat mengapung dekat lambung bagian kanan. Ketika mayat itu berjarak tiga atau empat meter dari lambung kapal, Si Bungsu menyuruh menghentikan kapal. Kemudian dia menatap Ami yang masih saja bergelayutan di tubuhnya. “Bisa kau bangunkan sahabatmu yang tidur itu, Ami..?” ujar Si Bungsu perlahan.

Ami menatap lemari di dinding belakang ruang kemudi itu. Membukanya. Dan disana ada termos dan roti. Dia ambil termos itu. Ketika dibuka tercium aroma kopi yang cukup harum. “Mereka butuh kopi saat udara dingin begini…” ujar Ami sambil berjalan kearah tubuh Kapten dan juru mudinya.

Lalu tanpa bicara, dia menyiramkan kopi panas itu kewajah kedua tentara Vietnam itu. Keduanya sontak kaget tersadar dari pingsannya. Mereka memekik akibat siraman kopi panas itu. Si Bungsu melepaskan tuas lampu sorot, menguncinya. Dimana cahaya lampu sorot itu terarah ke dua tubuh mayat yang mengapung di laut. Kemudian dia mencekal leher si Kapten. Membawanya berdiri. Le Duan menyeret jurumudi. Mereka membawa kedua orang itu keluar ruang kemudi, lalu menuju dek bahagian kanan kapal. “Kalian lihat dua mayat itu?” ujar Si Bungsu, yang cepat diterjemahkan Le Duan ke bahasa Vietnam.

Mata kedua tentara itu bukanya melihat kearah kedua mayat itu. Melainkan menatap kelaut luas. Berharap kapal patroli yang lain datang membantu. Namun sejauh mata memandang yang terlihat hanya kegelapan. “Sudah tak terhitung jumlah orang-orang yang kalian biarkan mati di tengah laut. Kini giliran kalian bagaimana rasanya mati seperti itu. Untuk semetara untuk bisa mengapung, kalian harus minta tolong kedua mayat itu. Tubuhnya terpaksa kalian jadikan pelampung. Kini turunlah…!” perintah Si Bungsu.

Belum habis takut dan kecut hati kedua orang itu, tiba-tiba tubuh mereka sudah melayang ke laut, semeteran dari mayat yang terapung-apung itu. Kapten itu memekik sambil memohon-mohon minta belas kasihan. Demikian juga jurumudinya. Mereka menggapaikan tangan ke kapal berusaha mencari pegangan. Namun bibir dek kapal terlalu jauh untuk mereka jangkau. Ombak yang deras membawa mereka menjauh dari kapal. Mendekati mayat yang mengapung dengan diam. Si Bungsu dan Le Duan menatap dingin kerah kedua tentara Vietnam itu. “Jalankan kapal…” ujar si Bungs

Le Duan memasuki kamar kemudi. Menambah gas kemudian kapal itu meluncur. Meninggalkan tentara itu dengan ketakutan yang luar biasa itu. Si Jurumudi kemudian berenang memdekati mayat yang mengapung itu. Dia sungguh takut. Namun ucapan lelaki asing itu ada benarnya, walau jijik dan ketakutan mayat ini bisa dijadikan pelampung. Lalu menggantung disana. Benar, karena mayatnya sudah berlobang porinya dan di penuhi air bisa dijadikan pelampung darurat. Dan berusaha menggerak-gerakan kakinya biar bisa mengapung.

Dengan cara itu pula si Kapten berusaha mendekati si jurumudi. Yang bergelayut di mayat yang kapalnya ditenggelamkan kapal mereka. Namun si jurumudi tampaknya tak mau di ganggu. Untuk menahan tubuhnya saja mayat itu sudah tak begitu kuat. Apalagi harus berdua dengan Kapten itu. Diam-diam dia mengayuh kakinya agar menjauh dari jangkauan sang Kapten. Sedangkan si Kapten berusaha juga untuk mencapai mayat itu.

Semakin kuat dia berenang, tambah kuat juga dia menjauh, si Kapten akhirnya tahu perbuatan jurumudinya. “Hei, kau jangan menjauh terus. Tolong aku….!” serunya. Tapi Sersan itu tak peduli. Dengan masih menatap si Kapten kakinya tetap mengayuh, makin lama jarak mereka bertambah jauh. “Sersan keparat!! dengarkan ucapanku, kayuhkan dirimu kemari… itu perintah, cepaat…!” hardik si Kapten dengan suara terengah-engah lemah menahan marah.

“Ke Neraka lah, perintah laknatmu itu Kapten….” ujar si Sersan masih berusaha menjauh. “Sebentar.. glk… lagi kapal patroli.. glk.. datang. Kau akan dii..glk.. hukum tembak bila melanggar pe.. glk.. rintah…”ujar si Kapten yang sudah timbul tenggelam.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-555-556

"Panggillah kapal patroli jahanammu itu. Kau boleh menembak mukamu sendiri.." desis si Sersan sambil menggelantung di tubuh mayat wanita tersebut. Dan tetap mengayuhkan kakinya di dalam air agar tetap menjauh. "Jahanam.. *glk..glk..* kau… *glk..* akan diadili.. *glk..glk..* di mahh.. kamah.. glk.. sebagai.. penjah..*glk-glk..perr…*"ujar si Kapten yang sudah kehilangan tenaga.

Namun azab Tuhan padanya tidak hanya sampai disitu. Si Bungsu mungkin benar tentang ucapannya, bahwa tentara yang membunuh rakyat harus di hukum dengan sekerasnya. Hal itu kini menimpa si Kapten. Sebab jika dia berharap akan mati agar tidak terlalu lama menderita, tiba-tiba sebuah sayatan yang menimbulkan sakit yang amat sangat menyergap kaki kanannya.

Dia meraung. Tubuhnya terlonjak di atas permukaan air. Si jurumudi yang sudah hilang didalam kegelapan, mendengar pekik itu. Sekali lagi, dan sekali lagi! Bulu tengkuk si jurumudi merinding. Tubuh si Kapten ternyata sedang di *rancah* ikan hiu.!

Mula-mula betisnya di sambar. Kemudian pahanya. Dia meraung. Kemudian perutnya. Dia kembali meraung. Entah kenapa dia tidak segera mati. Tangannya menggapai. Tiba-tiba tangannya tergapai sesuatu yang mengapung di air. Dia peluk erat-erat tubuhnya agak timbul karena ada gantungan itu. Namun hidungnya membau yang amat menusuk. Tangannya meraba hilir mudik. Dan tiba-tiba dia menyadari bahwa yang dia peluk tempat untuk bergantung agar tak tenggelam ternyata adalah sesosok mayat wanita!

"Oh Tuhan, ampuni dosaku.. ampuni dosa kuu.." raungnya tanpa dapat menahan tangis akibat rasa berdosa yang amat sangat. Selama dua bulan ini, dalam tugasnya memburu para pelarian yang ingin mengungsi dari Vietnam, sudah puluhan bahkan mungkin ratusan nyawa yang dia kirim kedasar laut. Sebahagian besar adalah orang-orang yang takut pada pembalasan Vietnam Utara. Yang wanita umumnya mereka tangkap, lalu mereka di perkosa. Sebagian yang di perkosa itu dibawa kedarat untuk diinterogasi. Tapi sebagian lagi di tenggelamkan begitu saja ke laut, bahkan dalam keadaan bugil! Bagi tawanan laki-laki yang tua umumnya ditenggelamkan saja. Mereka dianggap tidak berguna. Yang muda dan dewasa di tahan dan diinterogasi.

Mereka disiksa dengan seribu macam siksaan, agar mengatakan siapa saja orang selatan yang melarikan diri atau kaki tangan Amerika. Kini, seolah-olah Tuhan menghukumnya dengan mengirimkan sesosok mayat wanita ini kepadanya. Dia tetap tak mau melepaskan mayat wanita itu. Dia berharap bisa bertahan sampai ada kapal patroli ada yang lewat atau mendapat keping lain yang bisa menyelamatkannya.

Namun Tuhan memang sedang marah padanya. Baru berapa saat dia bergelantungan di mayat wanita itu, yang kapalnya mereka tenggelamkan kemaren, sebuah sentakan kembali terasa di pahanya. Sakitnya bukan main. Pahanya ter*bosai* separuh. Bau darah menyebabkan selusin-an ikan hiu memburu kesana. Dalam malam bergerimis itu seakan diruntuhkan oleh pekikan si Kapten yang tubuhnya dicabik keping demi keping oleh harimau laut itu. Tatkala pekiknya seperti menggantung di udara malam, kini giliran si jurumudi yang terpekik. Sebuah hantaman yang kuat menghujam di betisnya. Dia merasa sakit yang luar biasa. Dia tak tahu di dalam air, kakinya hingga lutut telah lenyap dalam mulut hiu. Rupanya setelah selesai me*rancah* tubuh si Kapten, rombongan ikan ganas itu menemukan tempat si jurumudi.

Kini disana lagi ikan ganas itu berpesta-pora. Tubuh si Sersan menerima nasib yang sama dengan Kapten-nya. Di *rancah* ikan hiu berkeping-keping! Nasib yang lebih buruk dari temannya sesama tentara pemburu yang mati diatas kapal. Tubuh mereka memang dilemparkan juga oleh Si Bungsu ke laut. Namun karena sudah tewas jadi mereka tak merasakan apa yang dirasakan si Kapten dan jurumudi yang menahan sakit luar biasa di *rancah* gerombolan ikan hiu lapar dan ganas! Gerimis di laut kini telah berubah menjadi hujan lebat.

Kapal patroli yang kini sudah diambil alih Si Bungsu, Le Duan, Ami Florence melaju kearah kapal patroli yang lain. "Kapal ini punya torpedo?" tanya Si Bungsu. "Ada dua buah, yang disamping lambung kiri dan kanan.." jawab Le Duan, yang nampaknya amat memahami soal kapal. "Bisa kita pergunakan?" Le Duan menjawab dengan menekan dua tombol hijau disebelah kanan. Tombol itu hidup.Le Duan menekan lagi sebuah tombol merah dibawah tombol hijau itu. Tombol itu juga menyala.

"Keduanya masih baik, dapat kita pergunakan.."jawab Le Duan. "Berapa jauh jarak yang bisa di jangkau…?" "Tiga mil…" "Kita bisa mendekat sampai dua mil?" "Bisa.." "Baik, kita mendekat sampai dua mil. Kemudian kita hancurkan mereka.." ucapan Si Bungsu baru berakhir ketika terdengar suara di radio. "Naga Merah, cucut Laut memanggil, *over*…!" "Naga Merah silahkan masuk, Cucut Laut memanggil*, over.*…." "Mereka memanggil lagi…" ujar Le Duan. "Berapa jauh jarak mereka kini?" Le Duan mempelototi radar. "Dua setengah mil…" "Jawab, katakan radio kita rusak, dan kita tetap menuju mereka minta perbaikan…" Le Dua mengambil radio tersebut, dan mendekatkannya ke mulut.

"Cucut laut, Naga Merah *stand by over*… Cucut Laut, naga Merah *standby..over* " jawab Le Duan sambil memukulkan radio itu ke alat penerima. "Naga merah, kenapa meninggalkan wilayah operasi.. over.. Naga

merah mengapa meninggalkan wilayah operasi..*over*..!" Le Duan menatap Si Bungsu. "Berapa lagi jarak mereka?" "Dua mil…" "Minta mereka mendekati kita, kemudian hantam dengan Torpedo.." ujar Si Bungsu. "Naga Merah mengalami kerusakan mesin dan radio, kami terpaksa bergabung. Harap Cucut Laut membantu Naga Merah…Ov…" Le Duan sengaja memutus-mutuskan suaranya. Kemudian mematikan alat komunikasi itu. Dia sekaligus memperlambat mesin. Kapal itu kini seperti berlayar perlahan dengan haluan mengarah ke Pulau Hainan. "Mereka mendekat… " ujar Le Duan sambil memperhatikan titik hijau di layar radar.

"Berapa jauh sekarang?" "Sekitar satu setengah mil…" "Siapkan sebuah Torpedo.." Le Duan kembali menekan tombol hijau di meja kemudi yang tadi sudah diujicobanya. Sebuah lampu hijau segera menyala. Kemudian dia menekankan tombol merah yang di kanan. Lampu merah segera menyala. Saat itu tiba-tiba kapal di mana mereka berada masuk kedalam sorot lampu kapal patroli Cucut Laut yang tadi berkomunikasi dengan mereka.

"Berapa jaraknya kini?" tanya Si Bungsu. Sementara Ami yang mulai cemas kembali bergelayutan di bahu Si Bungsu. "Sekitar satu mil, mereka datang dengan kecepatan penuh…" "Ya, sekarang tembakkan torpedo….!" ujar Si Bungsu. Le Duan kemudian menekan tombol merah yang sudah menyala tadi. Kemudian terdengar suara mendesis yang amat bising disamping kanan kapal ketika torpedo dibagian itu lepas dari tabungnya. Torpedo itu masuk sekitar sepuluh meter didepan kapal, kemudian dengan cepat dan dengan kedalaman sekitar satu meter dari permukaan air, tabung maut sepanjang dua meter itu meluncur kearah Cucut Laut.

"Ada kemungkinan meleset..?" tanya Si Bungsu. "Mungkin kalau mereka cepat melihat di radarnya. Mereka bisa membuat manuver, menghindar dengan cepat…" "Siapkan torpedo yang satunya. Dan siapkan juga kapal dengan kecepatan penuh. Kalau kedua torpedo itu gagal, kita harus lari secepat mungkin ke laut lepas mencari USS Alamo…"

Di kapal patroli Cucut Laut hampir semua awak sedang mengarahkankan perhatian mereka ke Naga Merah,yang kini sudah berada dalam sorotan lampu mereka. Ada sedikit kilatan api. Mereka menduga ada letusan. Namun ketika tidak ada letusan, seorang Sersan merasa aneh. "Coba hidupkan radar. Ada yang aneh dengan kapal itu tadi. Ada kilatan seperti melepas torpedo.." ujarnya. Jurumudi segera menghidupkan radar. Dan tiba-tiba mulutnya ternganga. Kejut yang luar biasa membuat dia tak bisa berkata atau berbuat apapun untuk beberapa detik. "Tot..torrpedooo….!" sambil menambahkan kecepatan dan berusaha menghindar dengan membelokkan kapal.

Demikian tiba-tibanya manuver kapal itu dilakukan, menyebabkan tiga tentara yang berdiri di pagar dek kapal terpental kelaut. Kapal itu oleng kekiri karena belokan tajam yang dibuat. Suasana panik kerena rasa terkejut membuat mereka hampir terpaku ditempat masing-masing. Saat itulah torpedo yang ditembakkan Naga Merah menghajar Cucut Laut persis di lambung tengahnya! Kapal itu meledak.

Kepingannya terlontar sampai belasan meter keudara, diiringi ledakan yang amat dahsyat. Ledakan itu tambah dahsyat karena dua torpedo di kapal itu ikut meledakkan 'tuannya' sendiri! Cahaya akibat ledakan itu terangnya sampai ke Naga Merah. "Wow.. mereka jadi abu…" ujar Le Duan. "Baik dua sudah cukup. Sebentar lagi laut ini akan di penuhi kapal perang Vietnam. Sekarang putar haluan dan usahakan mengontak USS Alamo, tuju kekapal itu dengan kecepatan penuh…" ujar Si Bungsu. "Yes, Sirr..!" ujar Le Duan yang merasa amat bangga dengan operasi yang mereka lakukan malam ini.

Betapa dia takkan bangga, dari niat hanya melarikan diri, itu pun belum tentu selamat. Kini mereka justru berada di pihak yang menyerang. Tak tanggung-tanggung, sekali pukul mereka bisa menghancurkan sebuah kapal musuh dan merampas sebuah lagi. Le Duan memacu kapal itu dengan kecepatan penuh kearah timur. Di tempat mana di perkirakan USS Alamo berada. Dia menyetel radio berusaha mendapatkan kontak dengan USS Alamo.

Hanya beberapa saat, setelah berada di frekuensi yang sudah ditetapkan, Le Duan berhasil mendapatkan hubungan dengan kapal perang Amerika tersebut. "Benteng tua, Benteng tua…. Tiang bambu memanggil, *over*.." ujar Le Duan beberapa kali. "Tiang bambu, benteng tua standby. Kami mengikuti seluruh manuver anda, Bravo. Benteng tua berada pada kordinat x, sekitar dua loncatan dari Tiang bambu, Benteng tua menunggu, sekali lagi Bravo…" ujar Komandan kapal USS Alamo. "Coba kembali ke frekuensi kapal Vietnam, dengarkan apa yang mereka perbincangkan.." ujar Si Bungsu.

Le Duan mengembalikan posisi frekuensi radio kapal pemburu itu pada posisi semula. Terdengar suara sahut menyahut antara dua sampai tiga kapal. Sebuah kapal yang sudah mendekati posisi Cucut laut meledak melaporkan menemukan keping-keping kapal yang dipastikan kapal patroli Vietnam.

Namun mereka tidak bisa memastikan yang mana yang meledak, Naga Merah atau Cucut Laut. Mereka juga belum bisa memastikan apa yang meledakkannya. Kemudian radio memanggil-manggil Naga Merah dan Cucut Laut. Berkali-kali panggilan itu dilakukan, namun tak ada sahutan. Dalam percakapan itu juga di sebutkan

sebuah kapal yang menuju laut lepas yang mereka lihat melalui radar. Lalu terdengar perintah dari Kapal Perang "Gunung Api" yang berada di lepas pantai Pantai Da Nang untuk memburu kapal yang melaju kelaut lepas itu.

"Apakah mereka bisa menyusul kita…?" tanya Si Bungsu. "Rasanya tak mungkin…" jawab Le Duan. Sambil menatap lurus kedepan kedalam kegelapan laut. Hanya beberapa menit kemudian, mereka melihat sinyal lampu yang dipancarkan dari kapal USS Alamo. Sementara Ami membalas sinyal itu dengan lampu sorot di kapal yang mereka rampas, Le Duan mengarahkan kapal patroli itu lurus-lurus kearah datangnya sinyal tersebut. Tiba-tiba ada panggilan di radio. Panggilan itu ternyata dari USS Alamo.

"Tiang bambu,.. Benteng tua memanggil *over*.." "Benteng Tua,.. Tiang bambu standby, masuk.. *over*.." "Pari Runcing tengah mengejar anda, posisinya tinggal lima mil. Ulangi, Pari Runcing mengejar anda dalam posisi lima mil,…*over*…" "Benteng Tua, Tiang Bambu memonitor. Tiang Bambu segera berada disisi Benteng Tua.. *over*.."

Namun belum beberapa detik Le Duan mengakhiri ucapannya, tiba-tiba sebuah ledakan dahsyat menyebabkan semburan air menjulang hanya beberapa meter disisi lambung kanan kapal yang mereka larikan dengan kencang. Kembali terdengar suara di radio, yang berasal dari USS Alamo. "Tiang Bambu, meluncur di pegunungan Benteng Tua mengirimkan kado untuk Pari Runcing… *over*…"

Jika tadi Le Duan memacu kapal lururs-lurus ke arah USS Alamo, kini sesuai petunjuk Kapten USS Alamo untuk 'meluncur kepegunungan' dia lalu membuat belok-belokan tajam. Belok-belokan itu ternyata menyelamatkan nyawa mereka. Hanya beberapa detik kemudian, dua ledakan menggelegar di sebahagian kiri dan bahagian kanan kapal, dalam jarak sepuluh hingga lima belas meter. Lalu mereka mendengar suara desingan tajam, beberapa detik kemudian terdengar suara gelegar jauh di belakang sana, disusul lidah api yang muncrat ke angkasa. Lalu sepi. Tak ada lagi ledakan disisi kapal mereka. Kemudian suara di radio.

"Tiang Bambu, Benteng Tua memanggil *over*.." "Benteng Tua masuk *over*…." "Kini boleh meluncur lurus, Pari Runcing sudah menyelam dalam-dalam..over…" "Bravo, terimakasih *over…*" "Bravo Benteng Tua *standby*...*over*.." jawab Le Duan sambil meletakkan radio, kemudian ia menyambung bicaranya. "Mereka sudah menenggelamkan kapal yang mengejar kita itu…" Beberapa lama kemudian terlihat sebuah 'gunung' yang tegak menjulang di laut. "USS Alamo…" ujar Ami Florence. Lampu sorot kapal perang Amerika itu tiba-tiba menyorot kearah mereka. Setelah beberapa saat, lampu itu dipadamkan kemudian dua lampu merah panjang muncul di haluan. Memberi arah kepada mereka kemana kapal rampasan itu harus merapat.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-557

Mereka disuruh merapat kelambung kiri. Ketika sampai disana, sebuah tangga terlihat sudah dijulurkan kebawah dari dek atas. Yang pertama naik adalah Ami Florence kemudian Le Duan. Di tengah pendakian pada tangga tersebut dia berhenti. Melihat kearah Si Bungsu masih berdiri di dek depan. "Selamat jalan kawan…" ujar Si Bungsu. Le Duan tiba-tiba berubah air mukanya dan segera turun.

"Jangan..jangan pergi dulu kawan…" ujar Le Duan dari anak tangga terakhir, karena Si Bungsu sudah menggerakkan kapal patroli rampasan itu menjarak dari USS Alamo. "Saya masih mempunyai tugas Le Duan…" "Demi Ami.."ucapan Le Duan terhenti. Diputus oleh panggilan Ami Florence yang sudah sampai di dek USS Alamo. Le Duan dan Si Bungsu melihat keatas. Gadis itu memekik ketika dilihatnya kapal patroli yang ada Si Bungsu di atas bergerak menjauh. Dia tak hanya memekik tapi segera berlari menuruni tangga, namun kapal patroli itu telah menjauh. "Jaga adikmu baik-baik Le Duan…" seru Si Bungsu. "Dia menginginkan kau sebagai pelindungnya kawan.." ujar Le Duan.

"Aku juga menginginkannya. Tapi aku berhutang janji menyelamatkan seseorang…" "Terimakasih atas bantuan mu pada kami. Terima kasih atas segala-galanya…" ujar Le Duan ketika dia maklum bahwa lelaki dari Indonesia itu tak bisa dicegah untuk pergi. Ketika akhirnya Ami Florence tiba di anak tangga terakhir tempat abangnya berdiri, kapal yang di naiki Si Bungsu itu sudah berpuluh depa dari USS Alamo. "Oh Tuhan, jangan tinggalkan aku.. jangan tinggalkan aku.." ujarnya separoh berteriak, sambil menatap kebawah bayang-bayang Si Bungsu di ruang kemudi kapal patroli tersebut. Le Duan memeluk tubuh adiknya.

"Kenapa dia meninggalkan aku…." isak Ami. "Dia masih punya tugas yang lain, Ami.." "Aku ingin ikut dengannya.." Le Duan tak mampu memberi jawaban. "Bahkan mengucapkan selamat tinggal pun dia tidak…" isak Ami sambil menatap ke laut gelap. "Dia mengucapkan itu melalui aku, Ami. Dia menyuruh aku menjagamu baik-baik. Dia pasti kembali menemuimu…" bisik Le Duan. "Dia meninggalkan aku… dia meninggalkan aku begitu saja Le…" isaknya. Ami akhirnya menumpahkan tangis di dada Abangnya.

“Hujan makin lebat, Ami mari kita naik…” ujar Le Duan sambil membimbing adiknya menaiki tangga, di bawah tatapan puluhan marinir yang berdiri di atas dek sana. Di dalam ruang Komando USS Alamo terjadi ketegangan, tatkala Kaptennya melihat ke layar radar, dia melihat enam titik sedang menuju ke arah satu titik. Dan titik yang dituju itu juga mengarah langsung kearah salah satu dari titik yang enam itu. “Gila! Orang ini benar-benar gila. Dia langsung terjun ke mulut hiu atau Neraka…!” ujar Kapten USS Alamo itu. Mereka tahu, yang satu titik itu adalah kapal patroli yang baru saja meninggalkan USS Alamo. Sementara enam titik itu pastilah kapal perang Vietnam, yang dikerahkan untuk merebut kapal patroli yang dirampas itu.

Kini, dengan perasaan tegang delapan opsir kapal perang Amerika ini menatap dengan diam kearah titik-titik di layar radar mereka. Ami yang juga hadir di ruangan itu bersama abangnya menatap monitor radar dengan tubuh menggigil. “Oh Tuhan, tidakkah ada sesuatu yang bisa kita lakukan?” ujarnya dengan suara bergetar. Kapten itu menatap kearah Ami Florence. “Dengan sepenuh maaf, Nona. Tidak satupun yang bisa kita lakukan sekarang. Kapal ini sudah memutar haluan dan berlayar dengan kecepatan penuh kearah Pulau Luzon, Philipina. Tembakan yang menghancurkan kapal perang Vietnam yang mengejar kalian tadi, segera akan menyulut skandal Internasional. Amerika akan di cerca sebagai agresor. Kita tidak boleh memperparah situasi. Amerika sudah kalah dan dipermalukan. Anda tahu, kita tidak boleh menambah insiden yang bisa memperburuk situasi, bukan..?” ujar Kapten kapal itu perlahan.

Kemudian mereka kembali menatap ke monitor. Titik-titik dilayar monitor, terutama titik yang tadi datang dari USS Alamo, semakin dekat kearah salah satu titik dari enam titik yang datang dari arah pantai Vietnam. Titik yang dari Alamo itu langsung menuju ke titik yang paling kanan. “Tidakkah kita bisa menghubunginya dengan radio?” ujar Ami dengan air mata yang sudah dipipi. “Sudah sejak tadi hubungan kita coba di frekuensi khusus, Nona. Namun nampaknya dia tidak menghidupkan radionya…” jawab Perwira radio, yang terus menekan-nekan sinyal untuk memanggil kapal yang di kemudikan Si Bungsu. Ami yang sangat gelisah, menoleh kepada Le Duan, kemudian kepada Kapten kapal yang berpangkat Laksamana Muda itu. Laksamana itu nampaknya paham apa yang ada di hati tamunya, di pegangnya bahu Ami Florence kemudian dia berkata.

“Kita tidak boleh mempergunakan frekuensi umum, apalagi frekuensi yang di pakai kapal-kapal Vietnam untuk bicara. Tembakan tadi pasti mereka ketahui dari kapal Amerika. Namun mereka tidak tahu, kapal yang mana dan apa nama nya. Jika kita bicara di frekuensi mereka, mereka akan melacak dan akan mendapatkan data kapal ini. Kehadiran kita disini memang perintah dari Pentagon, namun operasi ini tidak termasuk operasi manapun diangkatan Laut Amerika. Sebagai seorang intelijen yang sudah lama bertugas, Anda tentu mengerti semua prosedur ini, Nona..” ujar Laksamana itu perlahan. “Kapal itu berdempet…!” seruan Perwira Navigasi menyebabkan semua mereka mengarahkan tatapan ke layar monitor radar yang posisinya agak tinggi.

Titik yang tadi datang dari USS Alamo kelihatan berdempet rapat dengan titik yang paling kanan dari enam titik. Beberapa saat kemudian titik yang datang dari USS Alamo itu hilang dari layar. Ami merasa dadanya sesak. “Mesin kapal yang dibawa orang Indonesia itu nampaknya di matikan..” ujar perwira Navigasi. “Dia ditangkap.. ya Tuhan dia di tangkap!” ujar Ami diantara isaknya, dan merebahkan kepalanya ke dada Abangnya. “Akses langsung ke pusat informasi Pentagon, minta data tentang Si Bungsu…” ujar komandan USS Alamo.

Perwira bagian komputer segera memerintahkan seorang letnan melaksanakan perintah komandan tersebut. Komputer data segera di aktifkan. Melalui hubungan satelit, kontak tersambung dengan biro data rahasia di pentagon. Markas Besar Angkatan Bersenjata Amerika. Si letnan mengetikkan beberapa kode di keyboard komputernya, di layar monitor segera muncul permintaan nomor akses. Si Letnan lalu berdiri dari kursinya, menyilakan si Kapten. Kapten kapal itu segera duduk didepan komputer, dia membuka buah baju bahagian atas. Segera kelihatan sebuah kalung perak.

Di Kalung itu tergantung dua keping logam tipis, yang lazim dipakai semua tentara Amerika ke medan tempur. Kemudian ada sebuah kunci dari emas. Dia buka kalung dari lehernya. Kemudian kunci emas itu dia masukkan ke salah satu lubang khusus yang berada di bahagian atas komputer. Setelah memutar dua kali, di layar monitor muncul tulisan “akses utama”. Si Kapten mengetik sebuah nomor di keyboard, lampu merah segera menyala pada sebuah box yang terletak dikanan komputer, nyalanya sebentar terang, sebentar redup. Si Kapten menekankan telapak tangannya dengan jari-jari rata ke kaca box tersebut.

Sidik telapak tangan kanannya itulah sebagai ”akses utama” sebagaimana di minta komputer. Sidik telapak tangannya itu segera terekam dan terkirim melalui gelombang radio ke pusat rahasia pentagon. Mencocokkannya dengan sidik telapak tangan yang ada di pusat data rahasia itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 558

Tidak sembarangan jenderal atau staf Gedung Putih memiliki akses langsung ke pusat rahasia Pentagon tersebut. Hanya orang dengan klasifikasi tertentu saja. Pejabat lain yang menginginkan data, harus memintanya melalui jalur resmi, yang bisa memakan waktu satu atau dua hari.

Setelah beberapa detik berlalu, di layar komputer muncul jawaban "akses diterima". Si Kapten berdiri, tempatnya kembali digantikan letnan yang segera mengetikkan beberapa nomor kode lagi. Di layar Komputer muncul kata 'entry'. Si letnan mengetik kata 'Bungsu', beberapa saat muncul kata 'tunggu' Mereka kemudian menanti.

Data dasar mencatatat nama, tahun lahir, pendidikan, kampung tempat lahir, provinsi, dan sekaligus negaranya. Kemudian data spesialisasi orang tersebut, berikut prestasi-prestasi puncak yang mereka capai. Jika dia Veteran, tercatat pertempuran di mana saja yang bersangkutan terlibat. Selain prestasi positif data juga mencatat semua 'prestasi' negatif orang yang ada dalam file tersebut.

Semua yang hadir dalam di dalam ruang komando kapal USS Alamo itu pada ternganga melihat data 'kemampuan' Si Bungsu yang ditampilkan dalam layar komputer. Di sana tertera bahwa secara individual lelaki Indonesia ini adalah salah satu dari sedikit sekali orang-orang yang memiliki kemampuan beladiri yang amat luar biasa.

Dalam waktu relatif singkat lelaki ini memiliki kemampuan menghabisi nyawa lima sampai sepuluh orang yang menjadi musuhnya. Dengan senjata spesifiknya berupa samurai kecil, paku atau besi pipih runcing yang lazim dipakai oleh Ninja dari Jepang, orang ini mampu menghabisi sepuluh sampai dua puluh lawan dalam waktu singkat.

Bila dia memiliki senapan maka kemampuan membunuhnya setara dengan satu kompi pasukan khusus bersenjata lengkap. Orang ini adalah satu dari sedikit manusia di dunia yang berpredikat sebagai "mesin pembunuh paling berbahaya". Kemampuan beladirinya tercipta secara alamiah. Salah satu faktor pendukung yang menyebabkan dia mampu mengalahkan lawan dalam jumlah yang banyak, adalah karena naluri atau indra keenamnya yang amat luar biasa tajamnya. Instingnya sepuluh kali lebih tajam dibanding ular kobra, macan tutul bahkan dibanding puma, harimau paling ganas dan paling tajam inderanya di padang prairi Amerika sekalipun.

Tingkat 'bahaya' individu seperti orang ini, bernilai 100 bila berada di kota. Nilai tertinggi bagi seseorang yang memiliki kemampuan sebagai 'mesin pembunuh'. Tetapi bila dia berada di belukar atau belantara, tingkat bahaya itu melonjak menjadi 250. Padang gurun, belukar dan belantara ibarat rumah baginya yang amat dia hafal lekuk lekuknya, yang amat dia kenal setiap denyut dan perangainya. Dalam daftar itu juga tertera 'prestasi' berupa korban yang berjatuhan di tangan Si Bungsu. Mulai dari tentara Jepang di Payakumbuh, bandit-bandit Yakuza, Kumagaigumi dan tentara Amerika yang memperkosa wanita di Jepang, bandit-bandit Cina di Singapura, bandit-bandit di Australia, tentara PRRI, APRI sampai bandit-bandit Mafia di Dallas, dalam kasus terbunuhnya *Presiden Keneddy*.

Keterangan di layar komputer itu ditutup dengan kalimat yang amat intimidatif, namun bisa diyakini kebenarannya: "Orang ini benar-benar tidak memihak kepada siapa atau negara manapun, kecuali kepada kebenaran. Jika Anda beruntung bisa 'memakai'-nya, jangan sekali-kali berbuat curang atau berlaku tak benar. Orang ini akan segera mengetahuinya, sepandai apapun Anda menyembunyikan kecurangan itu. Begitu dia mengetahui kecurangan tersebut, satu-satu-nya jalan bagi Anda untuk selamat dari pembalasannya hanyalah bunuh diri!"

Semua yang berada di ruang komando kapal itu pada tertegun dan saling bertukar pandang. Tak seorang pun di antara mereka yang menganggap data yang diberikan komputer itu sebagai senda gurau, apalagi omong kosong. Informasi mengenai orang-orang berkualifikasi khusus, yang masuk ke dalam pusat informasi rahasia Pentagon, akurasi datanya nyaris tak sebuah pun yang bisa dimasukkan ke dalam klasifikasi 'tidak bisa dipercaya'.

Dalam ratusan peristiwa yang data awalnya terekam di pusat informasi rahasia Pentagon, akurasi data dan analisanya minimal 95 persen. "Lihat Kapal Vietnam itu meledak…" seruan Wakil Komandan USS Alamo, yang sempat melirik monitor radar, membuat semua yang hadir kaget dan terpana.

Di layar terlihat satu titik dari enam titik putih yang menunjukkan kapal-kapal Vietnam yang didempeti kapal patroli yang dilayarkan Si Bungsu, berubah menjadi merah. Kemudian secara perlahan titik merah itu hilang dari layar monitor. Di layar itu kini hanya ada lima titik putih. Dan kelima titik putih itu kelihatan segera mendekat ke arah titik merah yang lenyap dari layar monitor itu. "My God! Dia meledakkan kapal itu. Dan kini kelima kapal perang Vietnam yang ada di laut menuju ke arah kapal yang meledak itu…" desis Komandan Kapal USS Alamo. Laksamana itu menatap pada Ami dan Le Duan.

“Kalian sangat beruntung bertemu dengan salah seorang manusia yang memiliki kemahiran beladiri dan kemampuan yang langka ini. Kami ingin sekali berkenalan dengannya. Sayang dia tak sempat naik ke kapal ini…” ujar Komandan USS Alamo tersebut. Ami masih menatap ke monitor radar. Hatinya semakin buncah. Kapal itu meledak atau diledakkan, siapapun yang melakukannya, apakah Si Bungsu atau orang Vietnam itu sendiri, yang jadi pikirannya adalah keselamatan lelaki Indonesia itu. Kalau kapal itu meledak, bagaimana nasib Si Bungsu? Apa sesungguhnya yang telah terjadi atas dirinya? Ya, apa sesungguhnya yang terjadi atas diri lelaki dari Situjuh Ladang Laweh itu? Siapa yang meledakkan kapal perang Vietnam tersebut?

Beberapa saat setelah meninggalkan USS Alamo, Si Bungsu mengetahui kedatangan kapal kapal Vietnam itu dari radar di meja. Setelah menemukan alat penyelam di kapal itu, dia segera mengarahkan kapalnya ke salah satu kapal Vietnam tersebut dengan memperkirakan kapal terdekat dengan posisinya. Beberapa puluh meter menjelang sampai ke kapal yang dia tuju, kapalnya segera diterangi cahaya lampu sorot dari kapal tersebut. Saat kapalnya masuk ke dalam terkaman cahaya lampu sorot, dengan pakaian selam dia sudah bergelantungan di bahagian belakang kapal.

Ketika kapal yang sengaja dia perlambat mesinnya itu merapat ke kapal patoli yang datang, yang ternyata jauh lebih besar dari yang mereka rampas, Si Bungsu sudah menyelam. Di bawah sikap siaga penuh dengan todongan belasan senjata, tiga orang serdadu Vietnam segera melompat ke kapal yang merapat itu. Mereka menyebar memeriksa kapal dengan senjata siap memuntahkan peluru. Di bawah sorot lampu yang amat terang benderang dan di bawah pengawalan yang amat siaga, tak ada sudut atau ruang yang luput dari pemeriksaan ketiga orang ini. “Kapal ini kosong…” ujar salah seorang tentara Vietkong setelah berkeliling di kapal tersebut.

Komandan kapal patroli yang baru datang itu memberi isyarat kepada tiga anggota marinirnya untuk segera memakai alat selam. Sementara ketiga tentara yang tadi naik ke kapal yang ditinggalkan Si Bungsu tetap di posisinya. Komandan kapal itu lalu memerintahkan untuk menambatkan kapal tak berawak itu ke kapalnya. Tiga marinir yang sudah berpakaian selam, dengan senjata khusus berupa tombak dengan alat tembak berkekuatan tinggi segera mencebur ke laut. Kapal patroli itu sendiri berlayar perlahan dengan membuat lingkaran berdiameter sekitar 50 meter, dan dengan lampu sorot yang menjelajahi setiap sentimeter laut di sekitarnya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 559

Sekitar satu jam menyelam, akhirnya ketiga marinir itu muncul sekitar tiga puluh meter dari kapal. Salah seorang pemberi isyarat kepada komandannya di kapal, bahwa mereka tak menemukan seorang pun di dalam laut. Dengan tanda tanya besar komandan kapal itu menyuruh jurumudi mengarahkan kapal untuk menjemput ketiga orang marinir tersebut. Si komandan tak bisa mempercayai begitu saja bahwa kapal patroli yang kini tertambat di belakang kapalnya ini datang sendirian, tanpa seorangpun yang mengemudikannya. Tiba tiba dia teringat sesuatu.

“Periksa scuba dikapal itu…” serunya kepada tiga tentara yang masih berada di kapal yang tadi ditinggalkan Si Bungsu. Ketiga tentara itu segera memeriksa peti besi di ruang kemudi, tempat di mana biasanya dua pasang alat selam tersimpan. Mereka segera mendapatkan bahwa di dalam peti itu kini hanya ada sepasang alat selam. Dan kelihatan pula bahwa yang sepasang lagi baru saja diambil dari peti ini. “Kalian jaga di sini, saya akan melapor ke komandan…” ujar salah seorang dari tentara yang bertiga di kapal itu.

Usai berkata, dia segera menarik tali kapal, sehingga merapat ke kapal yang satu lagi. Kemudian dia melompat, naik ke kapal di mana komandannya berada. Lalu dia melaporkan apa yang mereka temukan di peti penyimpan alat selam itu kepada komandan mereka. “Siapapun yang memakai alat selam itu kini, pastilah dia seorang musuh yang sangat berbahaya. Pertama, dialah yang merampas kapal yang kini tertambat di belakang kapal kita ini, yang kemudian menghancurkan kapal patroli yang sebuah lagi. Dia pasti tak pergi jauh, dan akan muncul di kapal ini. Periksa dan jaga setiap jengkal pinggir kapal ini…” ujarnya.

Kapal itu memiliki dua puluh lima awak. Kini mereka menyebar tegak berbaris di kedua sisi kapal, mulai dari haluan sampai ke belakang. Mereka tegak dengan senjata terhunus, siap untuk memuntahkan peluru. Tak ada tempat bagi seorangpun untuk bisa naik ke kapal itu, meski agak satu sentimeter, tanpa diketahui oleh awak kapal yang dua puluh lima orang itu, di luar si Kapten.

Namun Si Bungsu, yang sejak tadi sengaja menjauh dari kapal yang berlayar berputar-putar itu, sama sekali memang tak merasa perlu untuk naik ke kapal tersebut. Dari kejauhan pula dia melihat tiga marinir melompat terjun ke laut. Dia memunculkan kepalanya sedikit di permukaan air, saat cahaya sorot lampu baru meninggalkan lokasi di mana dia menyelam. Bila sorot lampu itu mengarah ke tempatnya, perlahan dia

menyelam sekitar satu meter. Dari dalam laut dia melihat ke atas, menanti cahaya terang pada air akibat sorot lampu menghilang. Setelah itu dia kembali muncul.

Dari tempatnya mengapung, dia perhatikan pula ketiga marinir itu kembali naik ke kapal. Kemudian dia melihat pula si komandan memerintahkan anak buahnya yang di kapal untuk memeriksa peti penyimpanan alat-alat selam. Dia juga melihat si komandan memberi perintah, disusul bersebarnya semua awak membuat pagar betis di pinggiran kapal dari haluan sampai ke buritan.

Setelah anak buahnya tegak berbaris, si komandan memerintahkan jurumudi untuk segera meninggalkan tempat itu dengan kecepatan penuh. Namun saat itu pula Si Bungsu muncul di permukaan air, sekitar dua puluh lima meter dari haluan kapal dengan posisi agak ke kiri. Yang pertama melihat kemunculannya adalah seorang tentara yang tegak di sisi mitraliyur di haluan. Yaitu saat jurumudi kapal menambah kekuatan mesin untuk meluncur kencang, dan lampu menyorot ke bahagian depan. “Itu dia! Di depan, di sebelah kiri…!” serunya sambil menarik pelatuk bedil.

Namun sebelum jarinya sempat menarik pelatuk bedil, Si Bungsu yang di kapal tadi mengambil pistol sinar, yaitu pistol berpeluru besar yang dipergunakan untuk isyarat. Kini pistol itu dia tembakan. Sebuah garis sinar yang amat terang berwarna merah jambu, segera meluncur ke arah kapal.

Saat itu peluru si tentara yang melihatnya pertama tadi muntah dari mulut bedilnya. Menyusul kemudian muntahan peluru dari mitraliyur yang ada di depan. Namun semua tembakan itu terlambat sudah. Tidak hanya karena Si Bungsu sudah menyelam amat dalam, tapi juga karena tembakan Si Bungsu dengan pistol sinar berpeluru tunggal, yang pelurunya hampir sebesar lengan anak kecil itu sudah menghantam bahagian depan tabung torpedo yang berada di bahagian kiri dek.

Bahagian depan tabung torpedo itu terbuat dari plat besi, dan hanya bisa terbuka secara otomatis jika tombol untuk menembakkan torpedo di ruang kemudi ditekan. Namun peluru pistol sinar yang amat besar itu setelah menghantam tutup tabung yang besarnya sekitar paha lelaki dewasa, menancap di sana.

Kapal patroli besar itu menjadi terang benderang oleh cahaya. Peluru yang menancap itu membuat tutup tabung menjadi merah. Hanya berjarak tiga jari dari tutup tabung terletak hulu ledak torpedo. Panas yang luar biasa dari peluru sinar yang menancap di tutup tabung tersebut, yang membuat tutup tabung itu merah menyala, tentu saja mengirimkan panas yang amat sangat ke hulu ledak torpedo.

Tembakan dari hampir semua tentara di bahagian kiri kapal itu masih membahana sambung bersambung, ketika Kapten di kapal patroli itu menyadari bahaya yang mengancam mereka, yang berasal dari peluru pistol sinar yang menyala di tutup tabung torpedo. “Tinggalkan kap…..”

Perintahnya terlambat sudah. Sebuah ledakan yang amat dahsyat, akibat meledaknya torpedo di bahagian kiri kapal itu, tidak hanya menelan suara si Kapten, tapi sekaligus menelan kapal berikut nyawa semua awaknya. Bersamaan dengan suara ledakan yang menggelegar, hampir semua bahagian kapal berikut dua puluh lima tentara di atasnya hancur berkeping.

Bahkan kapal yang tadi dibawa Si Bungsu, yang ditambatkan di belakang, tak luput dari terkaman ledakan torpedo yang dahsyat itu. Kepingannya disemburkan ke udara belasan meter bersama nyala api yang amat marak. Kemudian satu persatu kepingan itu runtuh berderai ke laut yang gelap. Kemudian laut pun ditelan sepi.

Beberapa saat kemudian Si Bungsu muncul ke permukaan air. Yang kelihatan hanya gelap yang mencekam. Beberapa keping kayu dan fiberglass mengapung di sekitar Si Bungsu. Namun kegelapan yang sunyi itu hanya berlangsung beberapa menit. Setelah itu, dari kejauhan dia melihat cahaya lampu sorot bermunculan. Dari kiri, dari kanan dan dari belakangnya. Sayup-sayup dia menangkap suara mesin kapal mendekat.

Dia segera tahu, suara kapal itu adalah suara lima kapal patroli yang ketika masih di kapal tadi dia lihat di monitor radar. “Mudah-mudahan saya bisa menumpang dengan salah satu di antaranya…” bisik hati Si Bungsu. Dia memperhatikan salah satu kapal yang agak dekat, lalu sebelum cahaya lampu sorot sampai ke tempatnya mengapung dia pun menyelam perlahan beberapa meter. Sambil menyelam dia mengambil tali gulungan nilon sebesar kelingking, yang tersedia di pakaian renang yang dia pakai.

Pada ujung tali nilon itu ada cangkok seperti mata kail, yang terbuat dari bahan aluminium dilapis plastik. Panjang keseluruhan tali itu sekitar lima belas meter. Kini dia harus mengarahkan pikiran bagaimana agar dia bisa ‘menompang’ di salah satu dari ke lima kapal tersebut.

Dia tak mungkin mengaitkan kait tali nilon ke bahagian belakang salah satu kapal patroli itu, untuk kemudian bergelantungan dalam laut mengikuti kapal yang berlari kencang. Awak kapal tentu akan ronda hilir mudik di kapal itu. Dan dengan mudah cangkokan tali nilonnya akan ditemukan.

Dia harus cepat bertindak. Jika terlambat, kapal-kapal itu akan berangkat meninggalkan lokasi ini. Jika itu yang terjadi, maka dia akan mati sendiri. Bila persediaan oksigen di tabung gas yang terletak di

punggungnya habis, dia tentu takkan bisa lagi menyelam. Jika tak bisa menyelam, maka jika dia masih hidup, lambat atau cepat, salah satu kapal patroli Vietnam pasti akan menemukannya. Jikapun tak ditemukan kapal patroli Vietnam, maka kematian tetap akan menjemput lewat rasa lapar dan haus yang sangat di tengah laut tak bertepi ini, atau dimangsa ikan hiu yang terkenal ganas itu.

Dengan fikiran tak ingin mati konyol itu dia lalu kembali mengapungkan diri di bawah kepingan kapal patroli yang hancur itu. Memperhatikan cahaya sorot lampu berseliweran. Ketika daerah di atasnya menjadi gelap, dengan cepat dia memperhatikan sekitarnya. Kemudian menyelam lagi dengan cepat pula ketika sorot lampu menyambar ke arah tempatnya berada.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-560-561

"Kau lihat sesuatu di dekat kepingan kayu itu?" ujar nakhoda di salah satu kapal patroli, yang merasa cahaya lampu sorotnya sebentar ini seolah-olah menangkap suatu bayangan. "Tidak…." jawab tentara di samping si Komandan. "Arahkan lagi sorot lampu ke sana…"

Lampu lalu disorotkan kearah kepingan papan yang di maksud si Komandan. Tak ada apapun, kecuali gelombang bergulung akibat ombak besar. Padahal yang dilihat si Komandan tadi memang kepala si Bungsu. Untungnya sorot lampu cepat berpindah, dan saat itu kepalanya tinggal sebahagian kecil yang diatas permukaan air. Sebab saat itu dia memang tengah berusaha menyelam dengan cepat.

Si Bungsu justru menuju ke kapal si Kapten yang seolah-olah melihat 'sesuatu' itu. Dia langsung menuju kebawah perut kapal. Berusaha mencari sesuatu di sana, untuk menambatkan tali nilonnya, agar dia bisa ikut bergelantungan disaat kapal itu bertolak.

Tempat gantungan yang dia cari itu akhirnya ditemukannya di bahagian depan kapal. Di bawah lunas, sekitar dua puluh sentimeter dari permukaan air, ada sebuah gelang-gelang besi besar, yang biasanya di pergunakan bila kapal naik dok. Agar mudah memperbaiki bahagian perut kapal, cangkok besi dari penderek di kaitkan ke gelang-gelang itu bahagian depan kapal.

Lalu kapal itu di gerek, sehingga bahagian haluannya naik dalam ukuran yang di perlukan, dengan mudah tukang bisa bekerja memperbaiki bahagian perut kapal yang bocor atau keropos. Kesanalah Si Bungsu mengikatkan tali nilonnya, untuk tempat dia bergantung. Tubuhnya sendiri menelentang rapat ke perut kapal.

Saat kapal berlayar dengan kecepatan tinggi, tubuhnya tidak begitu mendapat tekanan arus air. Dengan cara begitulah dia 'menompang' pada kapal tersebut menuju pantai Vietnam, yang jaraknya masih puluhan mil dari tempatnya berada.

Dia berharap isi tabung gas di punggungnya masih tersedia dalam jumlah yang cukup, menjelang kapal patroli ini sampai ke pelabuhan. Jika kapal itu berputar-putar dulu di laut, merondai wilayah Laut Cina Selatan yang luas itu, habislah dia.

Gugusan kapal patroli Vietnam yang lima buah itu pun akhirnya meninggalkan perairan tersebut, setelah tak satupun awak dari kapal yang meledak itu bisa mereka selamatkan. Di perut kapal, di dalam air, Si Bungsu melihat jam tangannya. Hari sudah menunjukan pukul 05.00 subuh. Dia berharap kapal itu menuju pelabuhan.

Namun ketika dia melihat ke jam di tangan kirinya itu, dia teringat pada Ami Florence. Jam yang di pakai ini adalah pemberian gadis itu, beberapa saat sebelum keberangkatan mereka dengan Boat karet malam tadi. Ami yang memasangkan jam itu ke tangannya, sembari memberi penjelasan bahwa jam itu memiliki beberapa fungsi, selain sebagai petunjuk waktu.

Pada jam itu ada kompas, ada pisau kecil yang amat tajam yang bila sebuah tombol kecil ditekan akan keluar seperti sayap di bahagian sisi tengah jam. Kemudian ada kawat baja halus bergulung sepanjang satu meter. Lalu ada pemancar super mini.

"*Bila suatu saat engkau menghadapi masalah, tombol kecil ini merupakan kunci untuk mempergunakan semua fasilitas yang ada pada jam khusus ini. Bila tombol ini di tekan sekali, yang keluar ada pisau kecil, di tekan dua kali akan keluar kawat baja. Jika suatu saat engkau tersesat, mungkin di laut, di hutan atau di gurun, maka untuk memfungsikan Kompas maka tekan tiga kali. Engkau akan tahu mana Barat, timur, selatan, utara. Jika engkau menekan empat kali sinyal akan dikirim ke pusat-pusat radar tentara Amerika, yang menunjukan di mana posisimu. Dan bila engkau menekan tombol yang satu lagi ini dengan sistem morse, maka engkau bisa mengirim berita singkat yang kau perlukan ke pusat radar pasukan Amerika…*" papar Ami malam tadi.

Si Bungsu menarik nafas. Dia menekan tombol kecil merah di bahagian kiri jam itu tiga kali. Plat jam itu berubah menjadi hitam. Kemudian ada empat titik berwarna putih menyala, dengan pangkal huruf-huruf yang menunjukan utara (N) barat (W) selatan (S) dan Timur (E). Kemudian ada sebuah panah kecil. Dari arah yang di tunjuk panah kecil itu, dia segera tahu, kapal ini sedang menuju arah barat.

"*Alhamdulillah*, mereka menuju ke pantai…" bisik hati Si Bungsu, sambil menekan tombol itu sekali agak lama. Plat jam tangan itu kembali normal, menampilkan jam tangan biasa. Namun beberapa saat kemudian, dia segera teringat kembali pada tombol jam di tangannya itu. sehingga Ami mengetahui bahwa dia masih hidup?.

Untuk apa dia beritahu? Setelah lama bergulat dengan pikirannya, dia mengalah. Betapun dia tahu, Ami pasti tengah merisaukannya, entah hidup atau mati, dengan berpikiran demikian dia menekan tombol di sisi jam itu empat kali.

"Lihat, ada isyarat dari salah satu kapal patroli Vietnam itu…!" seru perwira navigasi di USS Alamo, yang masih mengamati gerak kapal-kapal Vietnam itu. Kendati mereka sudah amat jauh dari posisi di mana tadi mereka menaikkan Le Duan dan Ami Florence.

Kapal itu tengah berlayar menuju Pulau Busu-Angsa, pulau terbesar dari gugusan kepulauan Kalamian, Filipina. Kepulauan itu persis terletak di atas pulau Palawan dan di bawah pulau Mindoro, keduanya pulau-pulau dalam wilayah Filipina. Semua yang masih hadir di ruang komando kapal perang besar itu segera mengerubungi layar radar. Dan paling merasa tegang adalah Ami Florence.

"Bungsu! Itu isyarat dari tangan Si Bungsu…." ujar gadis itu, yang segera saja tak mampu membendung air mata haru dan bahagianya, mengetahui bahwa pemuda Indonesia itu masih hidup. "Dia mengirimkan isyarat….." ujar perwira navigasi, tatkala melihat titik di layar radar itu berkedip-kedip.

Semua membelalakkan mata ke titik kecil di layar radar, yang secara pasti nampak bergerak kearah barat. Perwira Navigasi mengeja isyarat morse yang di pancarkan dari jam tangan Si Bungsu. "Saya,.. selamat. Di bawah perut kapal…. Le, ingat pesanku… Jaga Ami baik-baik. Saya akan membunuhmu kalau kau tidak menjaganya. Hormat saya untuk Laksamana dan awak kapal USS Alamo…"

Semua awak kapal bertepuk tangan dan menyalami komandan mereka. Sementara Ami memeluk Abangnya, menangis terisak-isak saking bahagia mendengar pesan untuk dirinya itu. "Dia bukan manusia. Kalau bukan malaikat ya hantu. Hanya itu yang bisa selamat dari bahaya seperti yang dia hadapi sekarang ini…" gerutu nakhoda Alamo dalam nada amat takjub.

Ucapan itu di sambut tawa awak kapal yang tetap saja membelalakkan mata menatap titik kecil di layar radar, yang masih saja bergerak kearah barat itu. Mereka memang tidak bisa membalas pesan itu, karena jam tangan Si Bungsu tak di lengkapi terminal penerima.

Beberapa saat setelah sinyalnya di baca oleh awak USS Alamo, Si Bungsu mengirimkan sinyal penutup. "Saya akan mematikan sinyal ini. Salam…" Dan di layar radar yang kelihatan hanya tinggal titik yang berasal dari kapal patroli Vietnam itu. Sementara titik yang berasal dari sinyal jam tangan itu lenyap dari layar radar.

"Ayo, kita istirahat…" ujar Le Duan kepada Ami. "Ya, saya rasa kalian harus istirahat, nanti sesampai di Philipina, akan kita atur perjalanan kalian selanjutnya…." ujar Nakhoda USS Alamo kepada dua adik beradik itu.

Desa kecil berpenduduk sekitar dua ratus orang itu tak tercatat Dalam peta. Desa itu terletak jauh di pinggir wilayah Khe Sanh. Berada di salah satu wilayah Vietnam selatan yang memiliki belantara dahsyat. Perang Vietnam Selatan di bantu Amerika melawan Vietnam Utara telah merubah setiap jengkal bumi Vietnam Selatan menjadi kancah peperangan paling dahsyat di dunia. Beberapa wilayah diantaranya merupakan tempat yang menjadi Neraka pertempuran paling dahsyat, yang pernah di kenal umat manusia.

Yang paling terkenal diantara wilayah-wilayah yang menjadi Neraka pertempuran itu yang menyebabkan ribuan tentara Amerika, Vietsel dan Vietkong tercabut nyawanya adalah bukit yang di beri kode Bukit 937. Namun seusai pertempuran dahsyat pada bulan mei 1969, bukit itu di kenal dunia sebagai 'Hamburger Hill', bukit Daging Cincang.

Pada mei 1994, di bukit yang direbut Vietkong ini, tatkala Amerika menerjunkan pasukan Divisi Udara ke 101 untuk merebut kembali tempat strategis tersebut, terjadi kecamuk perang selama 11 hari 11 malam. Kedua belah pihak hanya beristirahat saat mengisi mesiu di bedil mereka yang sudah ditembakkan.

Dalam kecamuk yang dahsyat itu, dan perang ini merupakan perang terbesar paling akhir bagi tentara Amerika di Vietnam. Sebanyak 44 tentara Amerika tewas, 29 orang lainnya luka-luka. Tidak ada dokumen yang mencatat berapa tentara Vietkong yang mati dan luka-luka. Namun paling tidak lima atau enam kali lebih banyak dari yang diderita Amerika.

Neraka lainnya dalam perang Vietnam adalah medan tempur Dak To di bahagian utara Vietnam Selatan. Pertempuran disana terjadi sebelum pembantaian hamburger hill, yaitu bulan november 1967. Pasukan Vietkong menyerbu untuk merebut beberapa daerah yang diduduki pasukan istimewa Amerika. Jika berhasil di rebut, jalan ini akan digunakan sebagai jalur ofensif vietkong ke seluruh wilayah selatan.

Pasukan istimewa Amerika, yang kewalahan oleh tekanan serangan belasan ribu tentara Vietkong, mendapat bantuan dari Divisi IV dan Brigade ke 173. Ketika akhirnya Amerika berhasil mematahkan serangan

itu, sekaligus mengakhiri Neraka yang mengerikan tersebut, Vietkong meninggalkan 1.639 mayat tentaranya, sementara tentara Amerika tercatat 289 orang.

Neraka yang lain adalah Cen Thien. Sebelum menusuk Dak To pada November 1967 artileri Vietkong membombardir Cen Thien. Wilayah ini di kuasai marinir Amerika, dengan gempuran yang dahsyat setiap hari selama september dan Oktober tahun yang sama. Puluhan ribu roket di muntahkan untuk memporak-porandakan pertahanan Amerika.

Tujuan Vietkong merebut CenThien adalah untuk mengancam posisi Amerika di sebelah timur, sepanjang pantai Vietnam Selatan. Ketika bombar-demen selesai, kendati Cen Thien dapat di pertahankan, namun Amerika kehilangan 196 marinir yang tewas dan 1971 lainnya luka-luka.

Vietkong jelas tak kehilangan pasukan, sebab itu memang bukan perang frontal di mana pasukan berhadapan dengan pasukan, individu melawan individu. Tapi Vietkong mengirimkan 'tentara' berbentuk roket dari jarak puluhan kilo meter.

Neraka lainnya adalah Lembah La Drang. Lembah yang terletak di dataran tinggi tengah ini berbatasan dengan Kamboja. Wilayah ini yang menjadi basis pasukan Vietnam Selatan dari kesatuan Pleimei Special Forces, digempur habis-habisan itu, Amerika menerjunkan Divisi Kavaleri Udara I, yang baru sebulan tiba di Vietnam.

Sebenarnya divisi yang Mayoritas beranggota generasi muda Amerika ini, belum berpengalaman menghadapi Perang Vietnam yang ganas. Tapi komando Amerika ingin mencoba pasukan yang punya mobilitas tinggi itu. Tentara Vietkong memang dapat di halau ke perbatasan Kamboja. Korban Neraka ini adalah tewas 1.500 Vietkong dan 217 tentara Amerika. Amerika masih mencatat 232 korban luka-luka.

Terakhir adalah Neraka Khe Sanh. Korban disini sebenarnya lebih besar dari hamburger hill yang terkenal keseluruh dunia itu. Gempuran sporadis Vietkong terhadap Khe Sanh yang dikuasai Vietsel dan Amerika, sebenarnya sudah di lakukan mulai tahun1966 dengan menghujani wilayah itu dengan roket artileri. Pada Tahun 1968, tiba-tiba Vietkong melipat gandakan serangannya. Tak kurang dari 77 hari hujan mortir dan roket artileri merancah setiap jengkal wilayah Khe Sanh, yang di pertahankan marinir Amerika. Inilah gempuran arteleri Vietkong yang dicatat paling dahsyat dalam pertempuran Amerika-Vietnam Utara.

Akhirnya tentara Amerika tidak hanya berhasil mempertahankan Khe sanh. Dengan bantuan angkatan udaranya sekaligus mereka juga berhasil menyerang balik. Namun demikian, inilah pertempuran paling berdarah begi kedua belah pihak. Jika di Hamburger Hill tentara Amerika yang tewas 'hanya' 44 orang, di Khe Sanh ini mereka harus kehilangan 300 tentara. Sementara Vietkong kehilangan 1.500 tentara. Bayangkan dahsyatnya.

Kini setelah Vietnam di kuasai Utara. Khe Sanh ternyata tidak hanya meninggalkan bekas gempuran yang dahsyat. Bagi Vietnam Utara wilayah itu konon di jadikan tempat rahasia, untuk menyembunyikan sebahagian tentara Amerika yang di nyatakan hilang dalam pertempuran.

Pagi itu, sebuah mobil terseok-seok memasuki sebuah desa kecil yang jauh di luar kota Khe Sanh, yang masih diselimuti kabut yang merayap dari belantara gelap di sekitarnya. Ketika truk itu berhenti, asap putih tebal mengepul dari radiatornya, kemudian menyemburat keluar melalui kap depan diiringi suara mendesis yang keras. Sopirnya, seorang lelaki separoh baya berjambang kasar, menghambur turun. Dari mulutnya menyembur sumpah serapah.

"Hei turun semua, ini ujung perjalanan kalian..!" hardiknya kearah bak belakang. Dari bak belakang truk reot itu kemudian turun empat lelaki dan dua perempuan. Di sebelah barat kampung tersebut menjulang bukit-bukit batu terjal, namun berhutan lebat. Bahagian lainnya, utara, selatan dan timur di kepung oleh belantara perawan. Khusus bahagian utara, belantaranya dilengkapi dengan rawa yang seolah-olah tak bertepi.

Berbagai reptil berbahaya seperti ular, kalajengking dan buaya siap membunuh apa saja makhluk bernyawa yang masuk ke rawa tersebut. Belum lagi pasir apung yang bentuk dan letaknya sulit di deteksi, namun apapun yang terperosok kepermukaannya akan di lulur dan lenyap tak berbekas.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-562-563

"Kita sampai di desa itu…." bisik seorang lelaki pada temannya yang lebih muda, yang sama-sama turun dari truk dengannya. Dia berbicara dalam bahasa inggris. Kedua orang itu memakai caping, topi lebar dari bambu tipis berwarna hitam, yang bahagian depannya menutupi wajah. Caping seperti itu merupakan topi yang lazim di pakai oleh semua petani Vietnam. Dengan memakai caping yang menutupi wajah itu, sulit bagi orang lain mengenali pemakainya.

“Kita menginap dimana?” bisik yang lebih muda, yang tak lain dari si Bungsu, juga dalam bahasa inggris. “Ada rumah saudara ku, ayo kita kesana…” ujar yang pertama bicara, sambil mengangkat bungkusan kain miliknya yang terletak di truk, kemudian menyandangnya di bahu.

Si Bungsu juga mengangkat buntalan kain kecil miliknya. Dia sudah diingatkan, untuk membawa peralatan seperti pakaian atau benda-benda pribadi lainnya dengan buntalan kain, sebagai mana lazimnya petani Vietnam. Membawa ransel, apalagi buatan Amerika, betapapun banyak ransel itu di pasar loak, tetap saja akan menarik perhatian orang. Khususnya mata-mata, yang berseliweran hampir setiap penjuru kota dan desa.

Desa kecil itu terletak memanjang di pinggir jalan. Dan desa ini adalah tujuan terakhir dari jalan yang membelah hutan belantara dan perbukitan, yang jaraknya dari kota Bien Hoa sekitar 150 kilometer.

Ini ujung perjalanan. Mobil datang kemari paling-paling sekali sebulan. Umumnya kendaraan yang datang hanya truk militer. Sesekali diselingi truk reot seperti yang baru datang ini. Truk-truk yang datang setelah menginap sehari dua hari, kembali ke Bien Hoa.

Di tempat truk ini berhentilah semua truk-truk itu memutar haluan kembali kota Bien Hoa, kota yang terdekat dari desa ini. Bien Hoa terletak 100 kilometer dari Saigon, dulu ibukota Vietnam selatan yang sejak dikuasai Vietkon sudah di ganti menjadi Ho Chi Minh.

Jarak 150 kilometer antara Bin Hoa kedesa ini harus mereka tempuh dalam perjalanan yang memakan waktu dua setengah hari, di jalan yang *na’uzubillah* buruknya. Tak ada pemeriksaan apapun, bahkan tak terlihat seorang pun tentara Vietkong berkeliaran di desa itu. Ini tentu berbeda dengan desa-desa lainnya di Vietnam yang di penuhi tentara.

Namun Si Bungsu sudah mendapat penjelasan panjang lebar tentang desa ini dari informan yang kini menemaninya, yang harus dia bayar cukup tinggi. Desa ini, menurut Han Doi, informan yang kini menjadi penunjuk jalannya. Memang tidak dijaga tentara. Dari segi militer, seolah-olah desa ini amat tak berguna sama sekali. Tak masuk hitungan. Tetapi, sesungguhnya itu adalah semata-mata kamuflase.

Tentara tetap berkeliaran, hanya saja mereka memakai pakaian dinas. Kamusflase itu diperlengkap dengan tak adanya pemeriksaan terhadap siapa saja yang datang kedesa ini. Padahal, setiap apapun yang bergerak didesa ini, takkan pernah luput dari pengamatan mata-mata tentara, bahkan tentara reguler, yang hadir di desa itu dalam pakaian sebagaimana jamaknya penduduk desa.

“Jika masuk kesana, apalagi untuk membebaskan tawanan perang asal Amerika, sama artinya dengan memasuki kandang singa. Untuk keluar kita tak mungkin mempergunakan jalan umum. Satu-satunya jalan pintas, yang bisa mencapai wilayah pantai adalah menerobos rawa yang harus kita terobos…” papar Han Doi sebelum mereka meninggalkan Bien Hoa.

“Saya rasa lebih ganas tentara Vietkong. Sebaiknya kita menerobos rawa saja. Berapa hari di perkirakan kita bisa menerobos rawa itu?” tanya Si Bungsu. “Saya tak menerobosnya. Tapi jarak yang harus kita tempuh takkan kurang dari 50 kilometer..” jawab Han Doi. “Tak ada sungai?” “Saya tak tahu, mungkin ada…” “Sedalam apa rawa itu?” “Pada bahagian tertentu, kapal bisa berlayar disana, saking dalam dan luasnya. Namun kapal tentu tak bisa bergerak, karena rawa luas dan dalam itu menyatu dengan belantara perawan. Pada bahagian tertentu, rawa itu merupakan bentangan belukar yang amat luas, pada sebahagian lagi kayu-kayu tumbuh sebesar pelukan lelaki dewasa…” “Saya rasa, rawa itu jalan yang harus kita tempuh….” ujar Si Bungsu dengan nada pasti.

Kini mereka sampai di depan sebuah rumah. Rumah-rumah di desa itu menggambarkan kondisi kehidupan warganya. Terbuat dari papan dan bertiang cukup tinggi, hampir semua rumah beratap daun. Dibahagian bawah dua tiga rumah berkeliaran ternak seperti ayam, babi atau kambing dan kerbau. Si Bungsu tahu berapa pasang menatap langkah mereka.

Baik dari balik celah dinding rumah maupun dari balik jendela yang dari luar kelihatan sepi sekali. Dari depan tangga, Hand Doi memanggil sebuah nama. Mereka menanti. Han Doi kembali memanggil dengan suara tak begitu keras. Tak lama kemudian, pintu rumah itu berderit dan terbuka. Sebuah wajah munjul di pintu.

“Paman Duc saya membawakan rokok dan kopi untuk mu…” ujar Han Doi sambil mengangkat buntalan kainnya. Lelaki separoh baya yang di panggil Han Doi paman itu menatap sesaat kepada Si Bungsu. Hanya sesaat, setelah itu dia membukakan pintu lebar-lebar. “Naiklah….” ujarnya dalam nada parau.

Han Doi mendahului menaiki tangga, disusul Si Bungsu. Ketika usai menaiki enam anak tangga dan berada di rumah, Si Bungsu baru dapat melihat bahwa penduduk kampung ini jauh lebih miskin dari gambaran yang diperlihatkan kondisi rumah-rumah mereka.

Rumah itu terbagi dua dengan pembatas papan. Ruang depan merangkap sebagai ruang tamu dan ruang makan. Ruang disebelahnya, yaitu bahagian belakang, adalah ruangan tidur keluarga, yang diujungnya terdapat

dapur. Ruang depan dimana kini mereka berada hanya dialas dengan tikar rotan yang sudah compang-camping saking tuanya. Pada dinding yang menjadi pembatas dengan ruang tidur, tersangkut sebuah caping tua dan beberapa potong baju.

“Kenalkan ini temanku. Namanya Bungsu. Dia berbahasa inggris. Bungsu ini pamanku, Duc Thio…” ujar Han Doi sambil meletakkan dan membuka buntalan kainnya. Si Bungsu membuka caping di kepalanya, kemudian mengulurkan tangan. Duc Thio, paman Han Doi, yang tadinya menatap sekilas saat akan membukakan pintu, menyambut uluran tangannya.

“Senang bertemu dengan anda…” ujar lelaki itu, yang kefasihan bahasa inggrisnya membuat Si Bungsu terkejut. Han Doi menyerahkan sebungkus kopi dan tiga slop rokok buatan Amerika, yang diterima pamannya dengan wajah berseri. Dia mencium rokok tersebut sambil memejamkan mata.

“Mana Thi Binh?” tanya Han Doi pada pamannya. Duc Thio menatap ponakannya itu sesaat, wajahnya berubah murung. “Dia sakit…” ujarnya perlahan. “Sakit, dimana?”. Duc Thio melangkah ke ruang sebelah diikuti Han Doi. Dari kamar sebelah Si Bungsu mendengar pembicaraan dua orang itu. “Kenapa dia ?” tanya Han Doi. “Sipilis..” Lama tak terdengar suara.

“Ya Tuhan, badannya panas sekali, kenapa..?” “Dia di paksa melayani nafsu binatang tentara Vietkong di kamp…” Si Bungsu mendengar suara paman Ham Doi bergetar. “Apakah tak ada dokter di kamp itu yang bisa membantunya..?” “Di kamp itu, tak ada obat yang boleh di pergunakan. Kecuali tentara Vietkong. Siapa yang sakit, tawanan Amerika atau pun orang Vietnam Selatan, harus meramu obat sendiri. Jika tak ada obat, silahkan menanti ajal…”

Si Bungsu melangkah perlahan kebatas kamar. Dikamar sebelah itu dia melihat sesosok tubuh terbaring. “Maaf, barangkali saya bisa membantu. Boleh…?” ujarnya perlahan. Kedua orang lelaki di kamar itu menoleh padanya. “Anda seorang dokter..?” tanya Han Doi heran. “Tidak. Tapi, untuk penyakit tertentu mungkin aku bisa membantu. Boleh saya coba?” ujar Si Bungsu.

Dari tempat duduknya Han Doi menatap pamannya. Lelaki itu menatap Si Bungsu kemudian dengan penuh harap dia mengangguk. Si Bungsu mendekat. Melihat seorang gadis amat belia, barangkali baru berusia lima belas tahun. Wajahnya yang pucat pasi dan bibirnya yang berkudis akibat spilis. Tak mampu menyembunyikan wajahnya yang jelita.

“Nampaknya dia sudah empat hari diserang demam panas dan tak bangkit dari pembaringan ini…” ujar Si Bungsu perlahan, setelah memperhatikan wajah gadis itu, tanpa menyentuhnya sedikitpun. “Ya, persis empat hari dengan hari ini…” ujar ayah gadis itu. Setelah ucapannya itu dia segera sadar dan menjadi heran, sembari menatap Si Bungsu dia berfikir, bagaimana orang ini bisa secara persis mengetahui kondisi anaknya, padahal dia bukan dokter?

Han Doi juga tak kurang herannya. Dia menatap pamannya, seperti pamannya, apakah memang sudah empat hari Thi Binh menderita demam dan tak bisa bangkit dari pembaringan. Pamannya, yang faham atas tatapan itu, mengangguk.

“Kita memerlukan air hangat, agak semangkuk…” ujar Si Bungsu. Duc Thio bergegas melangkah kearah tungku di ujung ruangan tersebut. Di sana memang sedang terjarang sebuah periuk berisi air yang sedang mengepulkan asap. Lelaki separuh baya itu mengambil sebuah mangkuk dari kayu. Kemudian mengangkat periuk, lalu menuangkang isinya ke dalam mangkuk tersebut. Mangkuk berisi air panas itu dia bawa kedepan Si Bungsu.

“Ada kain pembersih, sapu tangan misalnya?” tanya Si Bungsu. Duc Thio kembali bergerak kesebuah lemari kayu setinggi satu meter yang terletak di tepi dinding dekat kepala anaknya. Membukanya, mengambil sebuah handuk kecil. Lalu memberikannya pada Si Bungsu.

Si Bungsu menuangkan serbuk berwarna kuning kehijau-hijauan dari bungkusan kecil yang dia keluarkan dari dompetnya itu kesendok. Jumlah yang dia tuangkan hanya sedikit, mungkin secubitan anak-anak. Lalu dua jari, jari tengah dan telunjuk tangan dia tuangkan ke air di mangkuk. Kemudian air yang melekat pada jarinya itu dia teteskan ke bubuk yang disendok. Sekitar empat tetes air air turun membasahi serbuk itu.

Bubuk tersebut kemudian larut dalam air yang beberapa tetes di sendok. Perlahan, dengan tangan kanannya dia bukakan mulut gadis itu yang terbaring diserang sipilis. Kemudian air larutan bubuk obatnya di tuangkan kemulut gadis itu, lalu mulutnya di katupkan lagi.

Si Bungsu kemudian membasahi handuk di tangannya dengan air hangat di dalam mangkuk. Memerasnya perlahan, kemudian melap wajah gadis itu, yang sejak tadi di penuhi keringat dingin. “Jika tuhan mengizinkan, anak bapak akan sembuh dalam seminggu-dua minggu…” ujar Si Bungsu pada Duc Thio. “Terimakasih…” ujar Duc Thio penuh harap, meski amat ragu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-564-565

Dari Paman Han Doi siang itu Si Bungsu dapat penjelasan lebih jelas dan rinci tentang adanya tawanan Amerika yang tempat penyekapannya amat di rahasiakan Vietkong di sekitar desa kecil ini. Duc Thio bercerita setelah ponakannya menuturkan bahwa Si Bungsu datang kemari untuk membebaskan seorang perawat Amerika, yang tertangkap ketika perang berkecamuk.

Saat Duc Thio bercerita, Han Doi bersandar ke dinding yang ada celahnya. Setiap sebentar dia mengintip lewat celah itu, kalau-kalau ada orang yang mendekat. Dia tak hanya mengintip lewat celah dinding, tetapi tiap sebentar juga mengintip lewat celah lantai. Memastikan bahwa tak ada siapa-siapa yang menyelinap kekolong rumah untuk mendengarkan pembicaraan pamannya dengan Si Bungsu.

"Mereka disekap, dalam goa-goa batu yang berada di bukit yang terjal di sebelah utara sana…" ujar Duc Thio. "Maaf, disana pula Thi Binh dulu disekap?" tanya Si Bungsu mengenai anak gadis Duc Thio. "Tidak di goa itu. Vietkong mendirikan kamp dibawah bukit terjal itu. Anakku, dan beberapa wanita lainnya yang mereka sekap untuk melayani nafsu mereka, juga ditempatkan di balik bukit yang dijaga sekitar sepuluh sampai dua belas tentara….." ujar Duc Thio sambil berhenti sejenak. Setelah menghela nafas panjang, dia melanjutkan ceritanya.

"Tentara yang ingin memuaskan hasratnya datang bergiliran ke kamp wanita-wanita tersebut. Jadi, Thi Binh maupun wanita-wanita yang lain tak tahu di mana letak kamp tersebut. Hanya orang-orang yang terlatih mendaki yang bisa mencapai goa tempat tentara Amerika itu disekap. Namun selain bahaya di tembaki Vietkong, hampir setiap jengkal bukit itu ditanam ranjau. Yang tahu jalan naiknya, hanya beberapa Komandan pasukan…" "Berapa tentara Vietkong disana…?"

"Tidak ada yang tahu. Mereka datang kesini setahun yang lalu. Pagi harinya penduduk di kumpulkan. Lalu di giring ke lembah sekitar setangah kilometer dari sini. Malam harinya, kami hanya mendengar suara deru truk-truk yang yang datang. Hampir sepanjang malam. Hampir sepanjang malam itulah kami juga tak boleh meninggalkan tempat berkumpul di lembah sana. Subuh-subuh truk-truk itu berangkat, baru siangnya kami dikembalikan ke desa…."

"Penduduk disini bebas pergi kemana saja?" "Yang masuk kesini ya, sedangkan yang keluar tak boleh sama sekali, kecuali untuk ke ladang atau kebun dekat-dekat desa.." "Bagaimana penduduk mencukupi kebutuhannya?" "Sekali dua minggu ada tentara ada Bin Hoa yang membawa keperluan hidup sehari-sehari. Mereka melakukan barter hasil pertanian dan perkebunan. Dengan kebutuhan sehari-hari penduduk, sedangkan alat-alat pertanian mereka bagikan dengan cuma-cuma. Sedang…"

Cerita Duc Thio terputus ketika dari kamar sebelah terdengar erangan halus. Lelaki separoh baya itu segera berdiri. Bergegas kekamar sebelah dimana anak gadisnya terbaring. "Ayah, saya lapar…." rintih gadis itu perlahan. Duc Thio untuk sesaat terpana. Seperti tak percaya anaknya bicara. Sudah empat hari ini anaknya tak sadarkan diri. Kini tiba-tiba anaknya membuka mata dan mengatakan lapar. "Ayah masakkan bubur untukmu, nak…." ujarnya terbata-bata. Airmata lelaki itu berlinang. Menjelang menuju dapur dia membelokkan langkah keruang tengah menatap Si Bungsu.

"Terimakasih…Terimakasih anda telah mengobati anak saya…" ujar lelaki itu sembari membungkukkan badan dalam-dalam beberapa kali. Si Bungsu mengangguk dan tersenyum lembut. Han Doi sendiri berdiri meninggalkan tempat duduknya, berjalan ketempat anak pamannya itu. Melihat gadis itu sudah membuka mata dan menatapnya. Wajah gadis itu, yang tadi pucat pasi, kini sudah berona agak kemerah-merahan.

Duc Thio dengan cepat membesarkan api. Memasukan tepung kedalam panci kecil, kemudian memberi air. Lalu menjerangnya di tungku. Setelah itu dia mengambil pisau, seekor ayam yang sudah di kuliti, dan sudah lama di gantung diatas tungku, dia potong dadanya. Selanjutnya dia sayat-sayat tipis-tipis, lalu dia masukkan ke panci yang terjerang itu.

Kemudian dia memasukkan bawang prai dan daun seledri, garam halus serta merica. Tak lama kemudian bubur itu *menggelegak*. Duc Thio mengambil sebuah mangkuk, menyalin bubur yang harum itu kedalam mangkuk. Setelah itu dia bergegas kepembaringan anaknya, lalu menyuapi anak gadisnya itu sendok demi sendok.

"Han Doi, masak bubur untuk makan kita siang ini…" ujar Duc Thio sambil tetap menyuapi anaknya. Han Doi segera bangkit, dan mengambil sebuah periuk, memasukkan gandum, memotong-motong ayam, kemudian memasukan rempah, memberi air dan menjerangnya diatas tungku. Dia mengambil lagi beberapa potong kayu di samping tungku itu, dan menyorongkannya ke tungku. Setelah itu dia menutup periuk tersebut dan menoleh pada Si Bungsu yang lagi memandang keluar.

Si Bungsu memang tengah menoleh ke luar jendela menatap belantara dan perbukitan batu terjal. Mendengarkan kicau suara burung dan pekik siamang, yang sayup-sayup sampai ketelinganya. Tiba-tiba bayangan Situjuh Ladang Laweh, dikaki Gunung Sago, kampung halamannya nun jauh diseberang laut sana.

Desa ini tak jauh beda dengan desanya dulu. Di Lingkar hutan dan perbukitan serta berudara sejuk. Hanya saja, hutan disini sangatlah perawan. Sementara hutan yang mengelilingi situjuh ladang laweh, sebahagian sudah dijadikan kebun dan ladang. Dia menarik nafas panjang dan berat. Tak ada siapun yang menantinya di kampung. Dia tak lagi punya sanak famili dekat. Semua sudah pupus. Ada yang tewas dalam perang kemerdekaan, ada pula yang terbunuh dalam pergolakan PRRI. Bagaimana bentuk kampungnya itu kini?

Dia teringat masa kecilnya dikampung dulu. Ketika bermain judi dengan orang-orang yang jauh lebih tua darinya. Mereka berjudi dari kampung ke kampung. Tak ada penjudi besar disekitar Gunung Sago sampai ke Payakumbuh yang tak ditantangnya. Dia sering kalah, namun lebih sering pula menang. Jika kalah dan tak punya uang, biasanya dia pergi mencuri kambing, bahkan kerbau dan sapi. Menjualnya ke kampung lain atau ke pasar. Uang nya untuk apalagi kalau bukan berjudi.

"Hei, kau suka durian…" tiba-tiba lamunannya di putus suara Han Doi. Dia menoleh. Ya, sejak masuk kampung tadi pagi dia sudah mencium bau durian. Suara gedebuk di luar, membuatnya kembali menoleh keluar lewat jendela. Tak jauh dari rumah ini, rupanya ada dua batang pohon durian yang berbuah lebat.

Si Bungsu baru ingat, sejak duduk di tempatnya tadi, kalau tidak salah tiga atau empat kali dia mendengar suara gedebak-gedebuk di luar sana. Rupanya itu adalah suara durian jatuh dari pohonnya. Dia melihat, betapa besarnya buah-buah durian yang menggantung di dahan itu. Kemudian dia menoleh lagi pada Han Doi, mengangguk sambil tersenyum.

"Tunggu disini, saya ambilkan kebawah…" ujar Han Doi sambil melangkah ke pintu. Pemuda Vietnam itu turun ke halaman. Tak lama kemudian naik lagi membawa dua buah durian besar. Si Bungsu agak kecewa. Kenapa hanya dua buah? Baginya, kalau hanya dua, tiga buah sebesar itu, hanya sekedar kumur-kumur. "Ayo kita makan. Saya tak begitu suka. Tapi sekedar sebuah jadilah…" ujar Han Doi setelah mengambil parang di dapur, serta mangkuk besar untuk cuci tangan.

Han Doi membuka salah satu durian yang kulitnya berwarna hijau itu. Ketika yang sebuah telah terbelah dua,dia membuka yang sebelah lagi. Isi durian itu seperti warna kunyit. "Ayo makanlah, jika anda memang suka…." ujar Han Doi sambil mencuci tangan dan mengambil setengah ulas isi durian itu. Si Bungsu masih terpana kaget mendengar suara Han Doi. Soalnya, dia tengah terpana melihat isi durian itu. Sebelum mengambil durian itu, dia menekan belahan durian itu, membuka ruangannya semua. Dan apa yang dia lihat makin membuat dia terpana.

Berbeda dengan isi durian di kampungnya, yang setiap ruang biasanya berisi dua, atau tiga biji. Tapi durian di hadapannya ini, setiap ruangnya, hanya berisi satu biji. Memanjang dari ujung ke pangkal. Besar isinya hampir sebesar lengannya. Itulah sebabnya, Han Doi hanya mengambil setengah ulas saja dari isi durian tersebut.

Dia ambil sebuah, panjang seperti lemang. Di makannya sedikit. Alamak, durian ini seperti gelamai. Legit dan nikmat sekali. Dia makan lagi dan lagi. Dan terakhir baru dia temukan biji durian tersebut, tak sampai sebesar kelingking. Habis yang di tangannya dia ambil lagi sebuah, dan sebuah lagi. Lalu dia tersadar. Dia baru memakan tiga setengah ulas. Namun perutnya sudah terasa sesak. Durian yang sebuah itu, yang isinya sudah diambil Han Doi setengah ulas. Dan Si Bungsu tiga setengah ulas. Kini tinggal dua ulas lagi. Sementara durian yang satu lagi, masih ternganga, belum disentuh sedikitpun.

Si Bungsu menjadi kalap. Di raihnya yang seulas lagi. Masak durian dua buah saja tak terhabiskan. Sedangkan di kampungnya dulu, ketika dia masih kecil pula, dua tiga buah durian baru sekedar buat cuci mulut. Lima atau tujuh baru agak puas.

Namun sehabis durian yang satu ulas itu, Si Bungsu benar-benar tak bisa bernapas. *Mati den*… bisik hatinya dengan bersandar ke dinding. Ini durian gergasi namanya barangkali, pikirnya sambil sendewa dua kali. Di Kampungnya tak pernah dia bersua durian seperti ini. Yang seruangnya hanya berisi satu biji, di semua ruang durian tersebut.

Durian di kampungnya, kalau disebuah ruang ada yang tiga isinya, sudah hebat. Seringkali di sebuah ruangnya berisi sepuluh sampai lima belas isinya. Bijinya besar-besar, isinya setipis kulit ari. Durian Tumbuang namanya. Kalau saja durian Vietnam ini di jual di payakumbuh, pasti mahal sekali harganya.

Dia memejamkan matanya, membayangkan dirinya jadi saudagar durian. Dari Vietnam ini dia bawa durian agak lima kapal. Kapal itu tentu harus ke Pekan baru dulu. Di kota itu dia jual dua kapal, yang tiga kapal itu di bawa truk ke Payakumbuh. Lamunannya terputus oleh pertanyaan Han Doi.

“Mana yang lebih enak, durian ini dengan durian di kampungmu?” “Apa..?” “Mana yang lebih enak durian ini dari pada durian di kampungmu..” “Enak durian dikampungku sedikit..” ujarnya sambil memejamkan matanya dan kembali menyandarkan kepalanya ke dinding, lalu menyambung perkataannya tadi dalam hati. *Dan durianmu ini enak banyak..*.

“Ya, saya rasa juga begitu. Soalnya durian yang bagus-bagus itu ada di bukit sana. Durian yang di kampung ini, jarang orang suka memakannya. Itu sebabnya mana yang jatuh dibiarkan begitu saja..” ujar Han Doi. “*Kalera...*” rutuk hati Si Bungsu tanpa membuka matanya yang terpejam.

Pantas dia makan setengah ulas, rupanya durian ini durian yang kurang sedap dan jarang di makan orang di kampungnya. Yang tak sedap bagi mereka, sudah juling mataku saking keenakannya. Bagaimana pula bentuk durian yang enak bagi mereka itu?

Si Bungsu jadi malu sendiri, bila diingatnya. Bahwa dia melahap semua isi durian yang sebesar lengan itu. Padahal dia mengatakan lebih enak durian di kampungnya dari durian ini. “Tak enak, tapi kok banyak juga Anda makan, ya?” tiba-tiba di sentakan lagi oleh pertanyaan Han Doi.

Matanya terbuka membelalak. Untunglah saat itu Han Doi sedang melangkah kearah tungku, yang menjerang bubur yang telah menggelegak. Harum bubur itu menyebar bersama asap tipis yang keluar dari sela-sela tutup periuk. Bubur itu pasti sangat enak. Baunya saja sudah menunjukan betapa akan sedap rasanya. Tapi aku takkan memakan bubur itu. Kukatakan saja perut ku kenyang makan durian. Nanti dia tanya lagi, mana yang enak bubur itu atau bubur di kampungnya. Lama-lama kutempeleng juga orang ini, Si Bungsu menyumpah- nyumpah dalam hati.

Tapi, kendati mula-mula sudah menolak dengan alasan kenyang, namun begitu melihat Han Doi dengan lahap dan dengan suara berkecipak melahap bubur itu, Si Bungsu akhirnya menyerah. Dengan mengubur rasa malu dalam-dalam, dia mengambil mangkuk yang tadi sudah di letakkan didepannya.

Dia isi mangkuknya itu separoh saja, agar tak kelihat rakus. Lalu dia makan. Wualah.. Mak, sedapnya bukan main. Dia sudah berusaha makan pelan-pelan, agar tak kelihatan congok. Namun dalam beberapa suap, isi mangkuknya licin tandas. “Tambahlah, Habiskan saja isi priuk itu. Malam ini kita akan berjalan jauh bukan?” ujar Han Doi.

Habiskan isi periuk? Itu menghina namanya. ”Tambahlah” saja sudah cukup menghina baginya, yang tadi menolak makan dengan alasan kenyang. Kini disuruh pula menghabiskan isi periuk itu. Si Bungsu tersinggung luar biasa. Tapi nikmatnya rasa bubur itu yang sedapnya juga luar biasa, membuat dia terpaksa menyimpn rasa tersinggungnya dalam kocek baju.

Dia tarik periuk itu ke dekatnya. Lalu dia salin isinya. Hampir melimpah mangkuk di depannya. Kemudian dia makan dengan lahap. Weleh..weleh..weleh! Si Bungsu akhirnya tersandar ke dinding. Yang tersisa hanya rasa lemah karena hampir seminggu tak makan apapun.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-566-567

Ayahnya memperkenalkan Si Bungsu pada gadis itu. Gadis itu mula-mula merasa malu dan rendah diri akibat penyakitnya. Namun setelah ayahnya mengatakan, bahwa anak muda inilah yang memberinya obat sehingga cepat pulih, gadis itu menganggukkan kepala kepada Si Bungsu, memberi hormat.

Si Bungsu mendekat. Kemudian memegang kening gadis itu. Gadis itu tak mampu menahan tangisnya. Airmatanya mengalir di pipinya. “Engkau akan segera pulih, dik. Percayalah…” ujar Si Bungsu sambil mengusap kepala gadis itu. Gadis itu justru menangis terisak. “Tenanglah, Tuhan akan membalas orang-orang yang menjahanami ibumu, yang juga menjahanami dirimu, anakku. Yakinlah, Tuhan akan membalas mereka lebih pedih dari apa yang diterima ibumu, dan juga dirimu….” ujar Duc Thio perlahan dengan suara bergetar.

Maksud mereka akan menanyai gadis itu, tentang jalan mana yang harus di tempuh menuju tempat dia di sekap tentara Vietkong itu terpaksa diurungkan sementara. Di Ruang depan, Han Doi akhirnya menceritakan semua peristiwa yang menimpa keluarga pamannya. Dahulu pamannya adalah seorang pegawai perusahaan ekspor di kota pelabuhan Donghoi, di utara kota Da Nang. Namun ketika kota itu di rebut Vietkong. Mereka kemudian mengungsi jauh keselatan, ke kota Saigon.

Namun hanya dua bulan di kota itu, istri pamannya meninggal akibat infeksi yang di deritanya saat di perkosa. Dua abang Thin Binh, yang harus berhenti kuliah karena perang, terbunuh tatkala Saigon di hujani bom oleh artileri Vietkong. Pamannya memutuskan untuk menyingkir dulu ke desa yang amat jauh ini, sampai perang berakhir. Maksudnya menyingkir kemari adalah untuk menyelamatkan Thi Binh, yang wajahnya jelita dan tubuhnya sedang mekar. Anaknya kini pasti takkan selamat di Saigon, bila kota itu jatuh ketangan Vietkong.

Jika keadaan sudah membaik, mereka akan kembali ke kota. Itu maksud pamannya. Namun baru sekitar delapan bulan menyingkir ke kampungnya yang jauh terpencil ini, tentara Vietkong justru memilih tempat ini sebagai kamp tahanan rahasia mereka untuk menyembunyikan tawanan perang Amerika. Dan anak gadisnya ternyata benar-benar tidak bisa di selamatkan. Menjelang tengah malam, ketika Thi Binh kembali minta makan, mereka menunggu gadis itu selesai. Setelah itu, ayahnya menceritakan bahwa Si Bungsu berniat menyelamatkan seorang gadis seorang juru rawat Amerika, yang di tawan di kamp di bukit-bukit batu sana.

"Apakah Thi-thi pernah melihat ada seorang wanita Amerika di sana…?" tanya ayahnya. Thi Binh yang sedang menatap Si Bungsu menggeleng. "Saya tak pernah melihatnya. Kamp tempat mereka mengurung kami jauh dari kamp para tentara itu. Tapi saya pernah mendengar tentara-tentara itu membicarakan seorang gadis Amerika yang sering ditiduri komandan mereka. Saya tak tahu, apakah dia juru rawat itu…" ujar Thi Binh perlahan dalam bahasa inggris yang fasih.

"Engkau pernah mendengar mereka menyebut nama wanita itu?" tanya Si Bungsu "Tuan datang dari Indonesia?" tiba-tiba gadis itu bertanya. Tidak hanya Si Bungsu, ayahnya dan Han Doi juga kaget mendengar pertanyaan tiba-tiba tetapi amat tepat itu. Tapi dari mana gadis itu tahu nama 'Indonesia'? "Ya,kenapa?" jawab Si Bungsu perlahan. "Tuan.. Apakah Ninja?" kembali gadis itu mengajukan pertanyaan yang mengagetkan. "Tidak. Di Indonesia tidak ada Ninja…" Gadis itu menarik nafas. Wajahnya nampak kecewa. "Kalau begitu, bukan Tuan orangnya…" ujar gadis itu perlahan. Semua mereka saling bertukar pandang. Ucapan gadis itu menyebar teka-teki bagi mereka.

"Apa maksud mu, nak…?" tanya Duc Thio pada puterinya. Thi Binh kembali menatap nanap pada Si Bungsu. Kemudian pada ayahnya, lalu pada sepupunya Han Doi. Kemudian sambil menunduk dia berkata. "Di tempat penyekapan, malam-malam hari saat tidur setelah remuk diperkosa bergantian, saya beberapa kali didatangi mimpi. Mimpi yang sangat memberi harapan…"gadis itu berhenti sesaat. Kepalanya masih menunduk. "Apa isi mimpimu…?" tanya Han Doi. "Seorang Ninja datang menyelamatkan saya. Dia mengaku dari Indonesia…" gadis itu berhenti lagi. "Dia sebutkan namanya padamu dalam mimi itu, Nak?" tanya ayahnya. Gadis itu menggeleng lemah.

"Tapi wajahnya mirip Tuan ini. Tapi Tuan ini bukan ninja, jadi bukan dia yang datang dalam mimpi saya itu…." ujarnya lemah, dan kembali menunduk. "Dia sebutkan bahwa dirinya adalah Ninja?" tanya Han Doi. Gadis itu menggeleng. "Lalu, dari mana kamu tahu dia seorang Ninja?" "Dia membunuhi tentara Vietkong itu dengan senjata rahasia seperti yang lazim dipakai Ninja. Ada besi tipis, runcing-runcing, ada samurai kecil yang dia selipkan di balik lengan bajunya, dia…"

Suaranya terputus. Diputus oleh gerakan Han Doi yang tiba-tiba. Demikian tiba-tiba dan cepat, sehingga Si Bungsu sendiri tak sempat mencegah. Han Doi meraih tangan kanan Si Bungsu. Lalu dengan sebuah gerakan, lengan baju pemuda itu dia singkapkan. Mata Thi Binh terbelalak. Di lengan pemuda itu ada sebuah karet tipis. Pada ban karet itu tersisip beberapa samurai kecil dan beberapa lempengan besi tipis persegi enam, yang seginya merupakan sudut yang tajam.

"Senjata seperti ini yang dipakai orang didalam mimpimu itu, Thi Binh?" tanya Han Doi. Gadis itu terkesima. Begitu juga ayahnya. Wajahnya bergantian menatap antara senjata-senjata itu dengan wajah Si Bungsu. "Sejak tadi saya yakin. Tuanlah yang datang ke dalam mimpi saya itu. Kenapa lama benar Tuan datang untuk menyelamatkan saya?" ujar gadis itu lirih, dengan mata berkaca-kaca.

Si Bungsu tak menjawab. Ada rasa aneh, sekaligus rasa tersedak, yang membuat dia tak mampu bicara. Bagaimana kedatangannya kedesa itu bisa merasuk kemimpi gadis tersebut? "Tuhan yang mengirimmu kedalam mimpi saya Tuan. Tuhan yang mengirimmu! Dalam derita sepanjang hari di kamp sana saat saya di perkosa bergantian dengan biadab oleh belasan lelaki setiap hari. Saya berdoa agar Tuhan mengirimkan seseorang untuk membunuhi para jahanam itu, dan menyelamatkan diri saya. Dan Tuhan memberikan harapan pada saya dengan berkali-kali mengirmkan Tuan kedalam mimpi saya…" Tak seorangpun yang bicara setelah itu. Sepi, kecuali isak perlahan Thi Binh.

"Maaf jika saya datang terlambat. Namun barangkali bukan saya yang datang kedalam mimpimu, Dik.." ujar Si Bungsu perlahan. "Dari mana saya tahu nama negeri Tuan adalah Indonesia? Saya tak pernah mengetahui nama itu, baik di buku bacaan atau di sekolah. Terakhir, dua hari sebelum saya di bebaskan dari kamp karena penyakit kotor ini, Tuhan kembali mendatangkan Tuan ke dalam mimpi saya. Saat itu sipilis sudah menggerogoti diri saya dengan hebat. Tuanlah satu-satunya harapan saya untuk membalaskan dendam. Mimpi itu tak mampu saya ingat keseluruhannya. Di antara demam yang hebat, saya hanya melihat Tuan sepenggal-sepenggal. Kendati demikian, saya mengingatnya dengan baik…" gadis itu berhenti, dia minta minum.

Usai menghirup semangkok air putih matanya kembali menatap nanap pada Si Bungsu. "Dalam mimpi itu, saya melihat Tuan bertiga, seorang gadis indo yang cantik sekali dan seorang lelaki, mungkin abangnya. Di

laut ada sebuah kapal perang, besar sekali. Gadis itu bersama abangnya naik kekapal, dia menangis karena tuan tak ikut naik. Tuan berlayar sendiri di kapal perang kecil, sambil berbisik pada saya, sabarlah Thi-thi… saya akan datang membantumu. Itu yang saya lihat dan dengar dalam mimpi saya. Jika apa yang saya lihat dalam mimpi saya yang terakhir tidak pernah dalam hidup tuan, artinya kapal perang yang besar itu, gadis indo yang cantik itu, tak ada kaitannya sama Tuan, maka benarlah bahwa buka Tuan orang yang dikirim Tuhan kedalam mimpi saya itu…"

Kini tak hanya Thi Binh, tapi juga Duc Thio dan Han Doi menatap Si Bungsu dengan nanap-nanap. Demi Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengetahui, Si Bungsu merasa dirinya menggigil dahsyat mendengar penuturan gadis itu. "Engkaukah yang dilihat Thi-thi di dalam mimpinya itu, Bungsu?" ujar Han Doi perlahan. Si Bungsu menatap pada Thi Binh. Gadis itu menatap padanya tak berkedip. "Andakah yang dikirim Tuhan ke dalam mimpi saya itu, Tuan.." desah Thi Binh. "Tuhan Maha Besar! Benar, sayalah yang engkau lihat dalam mimpimu itu, Dik. Saya tak tahu kenapa saya bisa menyelinap ke dalam mimpimu. Tapi, Ya Allah, semua yang engkau lihat dalam mimpi itu, kapal perang besar, seorang gadis Indo dan abangnya, semuanya benar…" ujar Si Bungsu dengan suara bergetar.

"Ada yang lupa saya ceritakan. Saat di dalam air, Tuan menekan-nekan jam tangan yang terletak di tangan kiri. Saat itu saya seperti membaca pikiran Tuan tentang jam itu. Jam itu memiliki berbagai kegunaan. Bisa mengeluarkan kawat baja halus, pisau dan mengirimkan sinyal. Jam itu bertali kulit hitam dengan plat berwarna biru.." Han Doi segera meraih tangan Si Bungsu sebelum anak pamannya itu selesai bicara. Menyingkapkan lengan baju pemuda itu, dan semua yang di ceritakan Thi Binh mengenai jam tangan dalam mimpinya, segera terlihat di lengan kiri anak muda itu. Si Bungsu benar-benar tak mampu bersuara. Dia bangkit dari duduknya. Kemudian mengulurkan tangan pada gadis belia itu. Namun gadis itu segera menghindar.

"Jangan sentuh saya. Tuan akan tertular penyakit sa…." Ucapannya terputus oleh jamahan lembut tangan Si Bungsu di pipinya, dia menatap lelaki yang sering datang dalam mimpinya itu. Si Bungsu memegang bahu gadis itu, kemudian merangkulnya. Merasa bahwa lelaki ini tidak jijik pada dirinya yang terjangkit sipilis, hati Thi Binh menjadi luluh. Sesaat gadis itu balas memeluk dengan erat,diantara air mata yang membasahi pipinya. "Mengapa lama benar engkau baru datang, Tuan..?" bisik Thi Binh dari dalam pelukan Si Bungsu. "Maafkan saya, Dik. Saya sungguh tak tahu, kalau Yang Maha Kuasa Mengatur telah menetapkan langkahku agar bertemu denganmu disini. Kalau saya tahu, takkan sedetik pun saya terlambat.." bisik Si Bungsu, dengan jantung yang berdetak keras, mengingat mimpi yag amat aneh yang menyelusup kedalam tidur gadis ini.

Gadis itu masih memeluknya. Sambil berlutut Si Bungsu memeluk gadis itu dan membelai rambutnya dengan perasaan iba. Beberapa saat kemudian, terbawa oleh kondisinya yang masih lemah,gadis itu tertidur dalam pelukan Si Bungsu. Setelah yakin gadis itu tertidur pulas, perlahan Si Bungsu membaringkannya ditikar beralaskan selimut kusam, ditempat mana selama empat hari ini dia tak sadarkan diri. Kudis sebesar benggol yang selama ini berair, yang terletak di sudut bibir Thi Binh, kini kelihatan sudah mengering.

Ketiga lelaki itu kemudian pindah ke ruangan sebelah. Meninggalkan Thi Binh tidur. Malam harinya Han Doi turun kehalaman. Dia tegak diam di dekat batang durian. Matanya mencoba menembus kegelapan malam, menatap kebahagian hulu dan hilir kampung, sembari memasang telinga. Sepi terasa mencekam. "Kita harus menyingkir dari pondok ini segera. Saya punya firasat, paling lama pagi ini, tentara Vietkong akan datang menangkap kita. Kita harus menyingkir ke hutan sebelum mereka datang…" ujar Si Bungsu ketika mereka bertiga duduk di ruang tengah.

"Bagaimana cara membawa Thi-thi..?" ujar Duc Thio, menghawatirkan anaknya. "Saya rasa, kalau dia bangun sebentar lagi, tenaganya akan pulih…" ujar Si Bungsu perlahan. "Bagaimana mungkin. Kondisinya begitu lemah. Sudah seminggu tak makan, kecuali bubur ayam tadi…"ujar Duc Thio. "Jika ramuan yang saya minumkan padanya mampu membuat dia sadar dan bisa makan, maka kini ramuan itu dalam proses memulihkan tenaganya…" ujar Si Bungsu perlahan.

Baik Duc Thio maupun Han Doi menatap Si Bungsu. Namun saat itu pula mereka mendengar ada yang bergerak di kamar sebelah. Duc Thio bergegas melangkah kekamar sebelah. Namun langkahnya terhenti dipintu tengah. Dia terhenti karena melihat anaknya sedang menuju ke dapur. "Saya lapar…" ujar remaja cantik itu sambil mengangkat tutup periuk. Karena periuk itu tak ada isinya, dia memasukkan tepung bubur, kemudian memotong ayam yang di salai di atas tungku, kemudian memasukkannya kedalam periuk. Lalu memasukan kayu ke tungku, kemudian menghidupkan api. Lalu menambahkan ramuan bubur itu dengan daun seledri dan garam.

"Saya lapar…" ujarnya malu-malu menatap pada ayahnya. Kemudian gadis itu melihat durian yang sudah terbelah, yang di letakkan di pinggir dinding, durian itu tadi tak habis oleh Si Bungsu. Lalu gadis itu melangkah kesana dan memakan durian itu di bawah tatapan ayahnya dan Han Doi. Dalam waktu singkat durian itu habis

di lahapnya, sambil menjilati tangan nya yang di lumuri durian dia melangkah lagi ke dapur dan mengangkat tutup periuk yang isinya telah menggelegak. "Ada yang ingin makan?" ujarnya sambil mengambil mangkuk.

Duc Thio menoleh pada Si Bungsu. Si Bungsu tersenyum. Dengan langkah lebar dia melangkah kearah Si Bungsu duduk. Kemudian berlutut, kemudian menunduk dalam-dalam hingga keningnya hampir menyentuh lantai. "Terimakasih, Tuan telah menyelamatkan nyawa anak saya…" ujar lelaki separoh baya itu dengan suara serak. Si Bungsu memegang bahu Duc Thio. "Bangkitlah paman, saya hanya membantu apa yang dapat saya bantu…" "Terimakasih, saya berhutang satu nyawa pada Tuan…" ujar Duc Thio penuh haru. "Sementara Thi Binh makan, berkemaslah kita harus segera meninggalkan tempat ini…" ujar Si Bungsu.

Duc Thio berdiri dan melangkah ke ruang sebelah. Dia mengambil sebuah kantong kain lusuh, dan memasukkan beberapa helai pakaian dan barang-barang yang amat di perlukan. "Kita akan pergi…?" ujar Thi Binh sambil menelan bubur ayamnya. "Ya, kita harus pergi nak.." "Kita ke kamp itu untuk membunuh para jahanam itu bukan?" ujar gadis itu sambil menatap Si Bungsu.

Si Bungsu ingat cerita gadis itu tentang mimpinya. Bahwa dia datang menolong Thi Binh membunuhi tentara Vietkong dan menyelamatkan gadis itu. Ingat mimpi gadis itu, Si Bungsu mengangguk perlahan. Wajah Thi Binh berseri. Dia menelan sisa buburnya, kemudian bergegas kedekat pembaringan. Mengambil baju lusuhnya yang hanya dua helai, berikut sisir rambut, memasukkannya ke tas kain ayahnya.

"Kita berangkat sekarang?" ujar Han Doi sambil berdiri. Si Bungsu tak menjawab. "Kita berangkat…?" tanya Duc Thio yang sudah menyandang tasnya. Dan tegak di pintu dapur bersama anak gadisnya. "Terlambat. Ada yang sudah sampai. Letakkan bungkusan, dan pura-pura tidur. Segeralah..!" ujar Si Bungsu ketika melihat ketiga orang itu masih menatapnya heran.

Ketiga orang Vietnam Selatan itu dengan heran bercampur cemas menuruti perintah orang asing itu. Mereka baru beberapa detik membaringkan diri, ketika di bawah terdengar langkah-langkah mendekat. Si Bungsu bangkit perlahan. "Apapun yang terjadi, tetaplah diam disini, sampai saya kembali…" bisik Si Bungsu sambil berjalan kepintu dapur. "Tuan…" bisikan Thi Binh di pembaringan di putus Si Bungsu dengan meletakkan jari di bibirnya, kemudian dia menyelinap kedapur.

Persis dibelakang rumah itu ada pohon kayu yang besar, yang dahannya menjulai kejendela. Si Bungsu menyelinap dan dengan gerakan ringan melompat bergelantungan di dahan tersebut. Tanpa menimbulkan suara sedikitpun tubuhnya meluncur ketanah. Pakaiannya yang serba hitam membuat dirinya sempurna tak terlihat sedikitpun di kegelapan malam. Sementara kegelapan baginya sahabat yang dia kenal lekuk-likunya dan perangainya. Dia segera tahu di samping kanan rumah ada orang berdiri di bawah pohon durian yang diambil buahnya oleh Han Doi.

Sementara di samping kiri tegak pula seorang di bawah rumpun bambu kecil. Dibagian depan ada dua orang yang sedang bicara berbisik-bisik. Si Bungsu menyelinap kekanan. Dalam lima langkah lebar sambil menunduk, dia sampai dekat orang yang berdiri di bawah pohon durian itu. "*Ssst*…" bisiknya perlahan. Orang itu menoleh kekiri. "*Ceng cong ceng*…." bisik lelaki itu dalam bahasa Vietnam utara, yang tentu saja tidak di mengerti Si Bungsu artinya. Tapi dia memang tidak memerlukan tahu apa arti kata bisik lelaki itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-568

Tentara Vietkong berpakaian preman namun membawa bedil berlaras panjang itu memang tak segera mengetahui siapa yang datang mengendap-ngendap di sisinya. Gelap yang kental membatasi pemandangan. Dia hanya merasakan 'tepukan ramah' di tengkuknya. Setelah itu matanya juling. Ada derak kecil. Tengkuknya bukan ditepuk ramah. Melainkan terpelintir karena rambut di kepalanya disentakan dan dagunya dihantam berlawan arah dengan sentakan di rambutnya.

Derak kecil yang terdengar sesaat sebelum matanya juling itu adalah derak tulang tengkuknya, yang patah akibat pelintir dengan teknik yang amat mahir. Tubuhnya melosoh. Si Bungsu menahan tubuh lelaki yang menjawab bisiknya dengan ucapan 'ceng cong ceng' yang tak dia pahami itu, agar tak jatuh terlalu keras. Perlahan dia baringkan lelaki itu. Kemudian mengendap ke bawah rumah, menuju posisi lelaki yang tegak di

samping kiri rumah di dekat pohon bambu kecil. Lelaki di dekat pohon bambu kecil itu melihat ada yang menunduk di bawah rumah menuju dirinya. Karena arahnya dari sisi kanan rumah, dia menyangka yang datang adalah temannya sendiri. Ketika orang itu sudah dekat, dia berbisik. “Hek hok hek….”

Tentu saja dia memakai bahasa Vietnam Utara, yang tak dimengerti oleh Si Bungsu. Padahal orang itu bertanya ‘Mengapa meninggalkan posmu?” Si Bungsu mana peduli. Dia terus saja mendekat. Dan pura-pura ingin berbisik. Orang itu memiringkan kepala untuk mendengarkan apa yang akan dibisikkan ‘kawannya’ itu. Namun ketika jarak kepala mereka hanya tinggal sejengkal, tiba-tiba dia terkejut. Orang yang ingin ‘berbisik’ dengannya itu ternyata bukan kawannya. Orang asing yang tak pernah dia kenal. Dia berusaha mengangkat ujung bedilnya.

Namun tangan Si Bungsu yang memegang samurai kecil sudah sampai di leher lelaki itu. Samurai kecil itu membenam di bawah jakun tentara Vietkong tersebut sampai ke gagangnya. Lelaki itu sebenarnya ingin berteriak. Namun mulutnya segera dibekap oleh Si Bungsu. Suaranya tertahan di tenggorokan. Tubuhnya berkelojotan, dan perlahan dibaringkan Si Bungsu di tanah, di balik rumpun bambu. Masih dalam posisi berjongkok menaruh tubuh lelaki yang sudah mati itu, Si Bungsu menolehkan kepala karena mendengar suara tangga dinaiki. Dia melihat ke bahagian depan.

Kedua lelaki yang di depan rupanya naik beriringan ke rumah Duc Thio. Si Bungsu segera mengendap-ngendap ke depan. Dia mendengar suara perintah membuka pintu. Namun tak ada sahutan. Orang yang di kepala jenjang itu kembali mengetuk pintu agak keras dan bicara dalam bahasa Vietnam kepada yang berada di dalam rumah. Si Bungsu ikut naik tangga. Lelaki yang berada di anak tangga ketiga menoleh dan merasa jengkel. Dia menyangka yang ikut naik adalah salah seorang temannya yang disuruh menjaga di samping rumah. “Pim pommm… pommmm?” ujar orang itu sedikit menyergah kepada Si Bungsu.

Gelap yang kental menyebabkan dia tak tahu bahwa yang ditanyainya itu bukan temannya. Dia baru merasa kaget ketika orang yang di bawah itu menyentakkan kakinya. “Heei, ini pekerjaan mancirik namanya…!” Mungkin itulah serapah yang diucapkannya pada Si Bungsu. Namun karena bahasanya tak difahami Si Bungsu, maka Si Bungsu diam saja. Sambil menyentakkan kaki sehingga lelaki itu tergerajai, tangannya bekerja. Lelaki yang tergerajai dan terlempar ke bawah itu merasa hulu jantungnya amat linu. Dia meringis, dan berkelojotan, dan mati! Dia tak tahu apa benda yang menyebabkan jantungnya demikian linu yang membuat dia tak bisa bernafas. Dia tak tahu, jantungnya sudah ditembus sebuah pisau kecil yang amat tajam, yang ditusukkan oleh lelaki yang menariknya.

Bahkan dia juga tak tahu, bahwa bedil yang tadi dia pegang sudah berpindah ke tangan lelaki yang menariknya dengan sangat kuat lagi kasar, sehingga tubuhnya tergerajai dan jatuh terjelapak ke tanah. Kawannya yang sudah dua kali mengetuk pintu heran mendengar ada yang tergerajai dan jatuh. Dia menoleh ke belakang. “Cincong cincau cincai…?!” sergahnya.

Tentu saja dia bicara dalam bahasa Vietnam Utara, namun di telinga Si Bungsu yang tak mengerti bahasa langit itu, suara yang sampai yang seperti “cincong cincau, cincai” saja. Dalam kegelapan malam si Vietkong tak tahu bahwa bahaya mengancam dirinya. Sebelum pertanyaannya usai, Si Bungsu mengulurkan popor bedil kepada tentara yang ada di atas itu. Cuma cara mengulurkannya memang beda. Pangkal bedil itu dia ulurkan dengan amat kuat dan amat cepat, tidak ke tangan si tentara, melainkan ke selangkangannya. Terdengar suara berderuk, Vietkong di depan pintu itu melenguh.

Hantaman pangkal bedil itu teramat sangat kuatnya menghajar selangkangannya. Gelandutnya mungkin pecah. Tentara itu tidak hanya melenguh. Mulutnya kontan berbuih. Kedua tangannya segera bergerak ke selangkangannya, yang sakitnya bukan main. Namun gerakannya terhenti sampai di situ. Tubuhnya yang membungkuk langsung rubuh dan terjungkal ke bawah jenjang. Matanya juling dan lidahnya terjulur. Tentara itu sudah mati sebelum tubuhnya mencapai tanah. Si Bungsu menarik nafas. Dia menaiki tangga. Mengambil bedil yang tertinggal di depan pintu, kemudian memanggil Han Doi yang masih berbaring pura-pura tidur. “Kita harus segera berangkat…” ujar Si Bungsu sambil melangkah masuk.

Duc Thio dan Thi Binh sudah bangkit pula dari pura-pura tidurnya. Si Bungsu membagikan empat pucuk bedil otomatis yang dia rampas dari keempat Vietkong yang sudah mati di luar. Satu dia sandang sendiri, satu untuk Duc Thio, satu untuk Han Doi dan satu lagi dia berikan pada Thi Binh. “Mereka Tuan bunuh semua?” tanya Thi Binh saat menerima bedil itu, sambil matanya nanap menatap Si Bungsu. “Kita berangkat?” ujar Si Bungsu, setelah mengangguk mengiyakan pertanyaan Thi Binh. Duc Thio mendahului melangkah ke pintu depan, kemudian Han Doi, Thi Binh dan terakhir Si Bungsu. Mereka turun ke halaman.

Kentalnya gelap malam itu menyembunyikan pelarian mereka. Thi Binh masih sempat melihat dua tubuh tentara Vietkong yang terkapar di dekat tangga. Dari depan rumah, melalui jalan raya di tengah kampung,

mereka dibawa Duc Thio ke hulu kampung. Kemudian mereka membelok ke kiri memasuki hutan dan mendaki sebuah bukit. Melangkah perlahan dalam gelap yang amat kental. Setelah beberapa jauh masuk ke hutan, Duc Thio menghidupkan senter. "Tunggu..." ujar Si Bungsu setelah beberapa lama mereka menerobos hutan. Rombongan kecil itu berhenti dan tegak saling ber dekatan. "Ada apa...?" bisik Han Doi. Si Bungsu tak menjawab. Dia menunduk dan tangannya meraba tanah lembab di bawah. Kemudian dia mengangkat kepala. Memejamkan mata dan hidungnya seperti mencoba mencium aroma belantara.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-569

"Kalau tak salah, agak jauh di sebelah kiri ada rawa. Kita harus ke sana..." ujarnya Si Bungsu sambil berdiri. Han Doi, Duc Thio dan Thi Binh saling menatap. Mereka takjub pada tebakan orang asing ini. Memang di bahagian kanan mereka ada rawa yang sangat luas, tapi juga sangat berbahaya karena ada pasir apung, ular dan buaya.

"Rawa itu sangat berbahaya. Selain itu, jika kita ke sana, kita akan menempuh jalan memutar untuk sampai ke sekitar bukit batu tempat penyekapan tentara Amerika itu..." ujar Duc Thio, sambil mendahului melangkah ke arah rawa. "Siang tadi saya melihat jejak anjing yang cukup besar di tengah kampung. Saya yakin itu bukan anjing peliharaan penduduk. Itu pasti anjing pelacak milik tentara Vietnam. Ada berapa ekor anjing pelacak itu?" tanya Si Bungsu. Duc Thio kembali bertukar pandangan dengan Han Doi. Ketajaman penglihatan orang asing ini sehingga dapat membedakan jejak anjing pelacak dengan anjing kampung, sungguh luar biasa.

"Kami hanya pernah melihat empat ekor. Kebetulan anjing itu tiba di desa dengan truk sore hari..." ujar Duc Thio sambil menyeruak belukar untuk tempat lewat. "Di tanah daratan ini jejak kita akan mudah ditemukan anjing pelacak. Mereka tak berdaya kalau orang yang dia lacak masuk ke air, apalagi masuk ke rawa yang sangat besar. Itulah sebabnya kita harus melewati rawa itu agar tak mudah diburu anjing pelacak..." papar Si Bungsu.

Mereka berhenti, karena langkah Duc Thio terhambat oleh sebuah pohon besar yang tumbang. Han Doi mengarahkan cahaya senternya ke bahagian ujung. Cukup jauh. Lalu ke bahagian pangkal. Juga cukup jauh, pohon tumbang itu terlalu besar untuk dinaiki agar bisa melintas ke sebelah. "Boleh saya yang di depan?" tanya Si Bungsu. Duc Thio mengangguk, sambil menyerahkan senter. "Barangkali Tuan dan Thi Binh bisa memakai senter itu. Saya sudah terbiasa berjalan dalam belantara..." ujar Si Bungsu.

Dia mulai melangkah ke kanan, ke arah ujung kayu tumbang itu. Ketiga orang Vietnam anak beranak itu segera menemukan bukti atas ucapan orang asing di depan mereka ini, bahwa dia sudah 'terbiasa' berjalan dalam belantara. Lelaki muda itu, dalam gelap yang amat kental, dengan cepat menemukan lorong dan celah untuk melangkah cepat di antara rimbunan semak belukar. Ketika sampai ke bahagian ujung pohon tumbang itu, di mana tingginya pohon itu tinggal sebatas pinggang, Si Bungsu segera meloncat naik. "Ayo... kita seberangi pohon ini..." ujar Si Bungsu sambil mengulurkan tangan pada Han Doi.

Beberapa detik kemudian mereka sudah berada di sebelah pohon besar yang tumbang itu. Si Bungsu berhenti. Menunduk dan mendekapkan telinga kanannya ke tanah. Ketiga orang Vietnam itu menatapnya dengan diam. "Belum ada tanda-tanda bahwa kita sudah mulai dikejar. Kita harus cepat sampai ke rawa tersebut..." ujar Si Bungsu sambil berdiri. Kembali ketiga Vietnam itu hanya bisa saling menatap. Mereka pernah mendengar cerita, bahwa ada tentara yang ahli mendengarkan kedatangan musuh dengan mendekapkan telinga ke tanah. Tapi kini mereka tidak hanya sekedar mendengar cerita, tapi melihat sendiri buktinya. "Mari kita terus..." ujar Si Bungsu sambil melangkah duluan.

Mereka berjalan dalam jarak sejangkauan tangan. Bagi Si Bungsu aroma belantara berikut pepohonannya yang menjulang dan semak belukar adalah tempat yang dirindukannya. Bagi dia, dan juga bagi beberapa perimba, belantara di mana pun tempatnya, memiliki sifat yang hampir sama. Dia hafal akan hal tersebut. Dia seolah-olah "pulang ke rumah". Dengan nalurinya yang amat tajam dengan mudah dia mencari jalan, kendati malam dipagut gelap yang amat kental. Dia menunjukkan ke mana harus melangkah,

menghindari semak berduri atau pohon tumbang yang tak mudah dilewati. “Saya lelah, dapatkah kita istirahat sebentar?” tiba-tiba terdengar suara Thi Binh.

Gadis itu bicara dengan nafas sesak, sementara tangannya menjangkau ke depan, bergantung pada tangan Si Bungsu. Si Bungsu menghentikan langkahnya. Tiga orang lainnya juga berhenti. Ternyata nafas mereka juga pada sesak semua. Namun yang paling lelah tentu saja Thi Binh. Gadis itu belum pulih benar dari sakitnya. Si Bungsu duduk berlutut dengan lutut kiri di tanah. Kemudian kembali dia mendekatkan telinga ke bumi. Ada beberapa saat dia berlaku demikian. Kemudian dia mengangkat kepala. Lalu membersihkan dengan dedaunan kering, sehingga terlihat tanah dimana mereka berada.

Ke tanah itu Si Bungsu kembali mendekapkan telinganya. Sementara ketiga orang Vietnam itu menatap dengan diam. Lalu dia berdiri. Menatap kepada tiga orang temanya itu dengan diam. “Mereka sudah mulai memburu kita. Saya tak tahu berapa jumlahnya. Namun mereka membawa anjing pelacak. Masih cukup jauh, belum sampai ke pohon besar yang tumbang itu. Kita bisa istirahat sebentar, tapi setelah itu kita harus menambah kecepatan dua kali lipat….” “Tidak kita terus saja. Saya bisa berjalan…” ujar Thi Binh.

Si Bungsu menatap gadis itu. Jarak mereka hanya setengah depa. Kendati malam amat gelap. Namun dalam jarak yang demikian dekat, mereka bisa saling tatap. “Kita terus atau istirahat?” tanya Si Bungsu pada ayah Thi Binh dan Han Doi. “Sebaiknya kita terus…” ujar Han Doi. “Kalau terus, harus ada yang menggendong Thi Binh…” ujar Si Bungsu. Tak ada yang bersuara.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-570

“Saya bisa… berjalan…” ujar Thi Binh sambil mengencangkan pegangan tangannya ke lengan Si Bungsu. “Baik kita akan maju terus. Saya rasa rawa itu tak berapa jauh lagi.” “Itu suara salak anjing…” tiba-tiba suara Han Doi memutus ucapan Si Bungsu.

Mereka semua pada memasang telinga. Dan sayup-sayup terdengar salak anjing sahut bersahut. Suasana tegang segera saja menyergap ketiga orang Vietnam tersebut. “Kita harus berjalan cepat. Maukah engkau kugendong, Nona…?” ujar Si Bungsu pada Thi Binh.

Gadis itu tak menjawab, saking kagetnya. Bagaimana mungkin orang asing ini mau menggendong seorang yang jelas-jelas kena spilis, pikirnya. Namun, dia tak sempat berfikir banyak Si Bungsu bergerak cepat. Tiba-tiba gadis itu sudah berada dalam pangkuannya. Dan dia segera mulai melangkah.

Han Doi dan Duc Thio terpana melihat gerak lelaki dari Indonesia yang berjalan di depan mereka itu. Kendati memangku tubuh Thi Binh namun kecepatan geraknya tak berkurang sedikit pun dibanding saat dia tak membawa beban tadi. Thi Binh melingkarkan kedua tanganya ke leher Si Bungsu. Sementara kepalanya dia sandarkan ke dada lelaki tersebut. Kendati dia yakin bahwa suatu saat pasti bertemu dengan lelaki yang selalu datang ke dalam mimpinya ini, namun tak pernah terlintas dalam fikirannya bahwa dia juga akan berada dalam pelukan lelaki perkasa ini.

Apalagi lelaki ini tahu bahwa dia adalah penderita spilis. Ingat pada penyakitnya dan keikhlasan lelaki ini menggendong tubuhnya, tanpa dapat ditahan air matanya mengalir perlahan. “Jangan menangis, Thi Binh. Penyakitmu akan sembuh, dan kecantikanmu akan kembali seperti biasa…” bisik Si Bungsu sambil menyeruak belantara.

Thi Binh kaget separoh mati bagaimana lelaki ini tahu bahwa dia menangis? Dia menangis tanpa bersuara sedikit pun. Dan kagetnya semakin menjadi-jadi, tatkala Si Bungsu kembali berbisik. “Tak sulit untuk mengetahui bahwa engkau menangis Dik, kendati tak ada isak tangismu. Air matamu menembus baju, terasa hangat di dadaku….”

Thi Binh merasa terharu. Dia pererat pelukannya ke leher Si Bungsu, dan dipejamkannya matanya. Dia merasa amat tentram berada dalam pelukan lelaki tersebut. Tak lama kemudian mereka sampai ke tepi rawa yang amat luas. Rawa itu, sebagaimana diceritakan Han Doi, selain amat luas, juga dipenuhi hutan belantara. Perlahan Si Bungsu menurunkan tubuh Thi Binh.

Dia meminta senter dari Duc Thio. Menyoroti rawa berwajah hitam itu beberapa saat kemudian melangkah memasuki air. Sekitar sedepa memasuki rawa, dia mematah kan sebuah kayu yang sebahagian daunnya yang berwarna merah terendam dalam air. Di pinggir rawa, dipetiknya belasan daun kayu berwarna merah itu, kemudian diremasnya beberapa saat.

"Lumurkan getah daun ini ke sekujur tubuh kalian. Selain mampu menghangatkan tubuh, getahnya juga bisa menyelamatkan kita dari hisapan lintah dan nyamuk…" ujarnya sambil membagikan daun yang sudah diremas itu pada ketiga orang Vietnam tersebut. Tak seorang pun yang membantah. Mereka menuruti perintah Si Bungsu. Mengoleskan daun yang sudah diremas itu ke sekujur kaki, tangan dan bahagian tubuh lainnya. Saat mereka sedang mengoleskan daun ke tubuh masing-masing itu Si Bungsu menurunkan bedil yang disandangnya sejak tadi.

Sebuah tembakan menggelegar. Membuat semua mereka terkejut, terutama Thi Binh. Sebab peluru itu seolah-olah hanya berjarak seinci dari telinganya, artinya, tembakan itu seolah-olah memang diarahkan ke kepalanya. Gadis itu menatap pada Si Bungsu. Dan saat itu dia mendengar bunyi menggelosoh sedepa di belakangnya. Dia menoleh, tak ada apapun yang terlihat dalam gelap itu. Si Bungsu menghidupkan senter, menyorot ke belakang gadis itu.

Thi Binh terpekik dan melompat memeluk ayahnya tatkala melihat seekor ular belang merah hitam sebesar betis lelaki dewasa menggeliat-geliat meregang nyawa di tanah. Ular itu, sebelum peluru Si Bungsu menghabisi nyawanya, berada persis di dahan rendah sedepa di belakang Thi Binh!

"Engkau membawa parang?" tanya Si Bungsu pada Han Doi. Han Doi, yang juga seperti terbang semangatnya mendengar tembakan dan melihat ular yang panjangnya tak kurang dari lima depa itu, mengangguk.

"Bawa kemari…" ujar Si Bungsu. Han Doi mencabut parang yang dia sisipkan di bahagian belakang tubuhnya. Si Bungsu memberikan senter kepada Duc Thio. Di bawah sorotan cahaya senter, Si Bungsu memotong ular itu menjadi dua bahagian. Kemudian membelah tubuh ular tersebut.

"Han Doi, seret yang sepotong ini ke arah sana sekitar lima puluh meter, dan letakkan saja di tanah. Saya akan menyeret sisanya ini kebahagian sana…" ujar Si Bungsu. Dia sendiri segera menyeret bangkai ular itu ke arah yang berlawanan dari arah yang ditunjuknya untuk Han Doi. Sepanjang jalan yang ditempuh saat menarik bangkai ular itu, darah ular tersebut berserakan di dedaunan kering di tanah.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-571

Tak lama kemudian mereka berkumpul lagi. Si Bungsu kembali menghidupkan senter. Menerawangi rawa itu sekali lagi beberapa saat kemudian. Saat gonggongan anjing pelacak mulai agak jelas terdengar, dia memberi isyarat kepada ketiga temannya.

Dengan Si Bungsu dibahagian depan, mereka mulai memasuki rawa tersebut. Mula-mula sekitar dua puluh meter dari tempat mereka masuk, airnya sebatas lutut. Ketika air mulai mencapai pinggang, Si Bungsu membawa rombongannya berbelok kebagian kiri, sejajar dengan tepi rawa.

Sekitar lima puluh meter, dia kembali berbelok kearah tengah rawa. Mereka memasuki air setinggi pinggang, makin ketengah makin dalam. Kemudian mencapai batas leher. Si Bungsu membawa rombongannya ke dalam sebuah palunan belukar.

Saat itulah mereka mendengar suara anjing menyalak sahut-sahutan ditepi rawa, disusul cahaya lima atau enam senter dengan cahaya yang amat terang, berseliweran menerangi beberapa pelosok rawa gelap tersebut. Suara tembakan Si Bungsu membunuh ular tadi mempercepat pencarian tentara Vietkong tersebut.

Di antara salak anjing dan terkaman cahaya senter kesetiap sudut, terdengar teriakan-teriakan tentara Vietkong itu. Kemudian salak anjing hilang seperti ditelan hantu. Yang tersisa adalah teriakan tentara dan cahaya senter yang simpang siur. "Mengapa anjing-anjing itu berhenti menyalak?" bisik Duc Thio yang tetap saja merasa was-was.

"Mereka sedang berpesta dengan daging ular tadi. Untuk sementara anjing itu tidak akan bergerak sebelum daging ular itu habis. Kita harus bergerak sejauh mungkin, sebelum anjing-anjing itu memburu. Tetaplah bergerak dijalan yang saya tempuh. Senjata jangan sampai basah. Di air berhati-hati terhadap batang yang bergerak mungkin saja itu buaya. Di pohon, hati-hati melihat dahan yang bergerak, bisa saja itu adalah ular…." ujar Si Bungsu mulai melangkah.

Di pinggir rawa yang baru saja mereka tinggalkan, sekitar dua lusin tentara Vietkong yang memburu pelarian itu tegak dengan tak sabar melihat anjing-anjing itu makan bangkai ular itu. Komandan mereka, yang merasa tak sabar, segera memerintahkan lima orang anggotanya untuk mengarungi rawa tersebut. Salah satu diantaranya di kenal mahir mencari jejak.

Kelima orang itu segera memasuki rawa yang airnya sebatas betis. Dengan pertolongan senter, dengan mudah mereka mengikuti jejak yang ditinggalkan Si Bungsu dan kawan-kawannya. "Nampaknya mereka tetap dalam satu kelompok, tidak berpencar. Dari sini mereka menuju ketengah rawa…" ujar si pencari jejak pada

empat temannya yang lain. “Mereka menuju ketengah rawa…!” seru Sersan dalam rombongan beranggotakan lima orang dirawa itu kepada komandannya, yang masih tegak sekitar dua puluh meter di tepi rawa sana.

Beberapa tentara di tepi rawa tersebut, yang tegak didekat si komandan, menerangi kelima tentara di rawa itu dengan cahaya senter. Saat itu si pencari jejak merasa ada yang ganjil di air. Dia sorot sesuatu yang ganjil yang membuatnya tidak tentram. Di air rawa ada cairan lain yang tak senyawa. Dia raba cairan yang kehitam-hitaman di sekitar mereka tegak itu, yang berbeda dari air di bahagian lain.

Ketika air itu dia sauk dengan telapak tangan, kemudian membawanya keatas dan menyorotinya dengan cahaya senter, tiba-tiba bulu kuduknya merinding. “Darah…” Desisnya. Bagi keempat temannya yang lain, yang sama-sama berada di air setinggi paha mereka, ucapan si pencari jejak tak begitu menarik. “Darah apa…?” tanya Sersan yang tadi berteriak.

Namun si pencari jejak tak menjawab. Bulu tengkuknya merinding. Dia sudah pernah kerawa ini sekali. Dan dia tahu persis, rawa ini merupakan sarang buaya. Di dalam air, buaya mampu mencium kehadiran darah dari jarak ratusan meter. “Jebakan! ini sebuah Jebakan!” bisik hatinya dengan mata nyalang menatap semak-semak di sekitarnya. Si pencari jejak ini segera arif, bahwa salah satu dari empat orang yang mereka buru ini pastilah orang yang sangat mengenal hutan belantara, rawa dan seluruh penghuninya.

Itu bisa di buktikan, pertama jejak mereka yang sulit di cari di dalam hutan tadi. Jika tanpa bantuan anjing pelacak dan suara tembakan, belum tentu mereka sampai di tepi rawa ini. Mungkin mereka masih berputar-putar didalam hutan. Sebab jejak yang ditinggalkan pelarian itu sangat susah untuk di temukan. Kemudian cara orang ini menjebak anjing-anjing pelacak dengan daging ular yang amat gurih dan harum itu. Tak sembarang orang bisa mengetahui hanya dengan daging ular yang bisa menahan seekor anjing pelacak.

Kemudian darah dirawa ini. Dia yakin, darah ini bukan darah salah seorang pelarian. Ini adalah darah yang sengaja diserakkan untuk memancing kedatangan mereka. Dan darah ini disebar ditempat ini, bukan di pinggir rawa tentulah dengan maksud tertentu. Kalau di pinggir rawa, tak kan ada yang celaka. Sebab, orang bisa dengan mudah lari kedarat. Tapi tempat ini sudah sekitar dua puluh meter dari tepi rawa. Air sudah setinggi paha. Sudah tak mudah untuk berlari kencang.

Si pencari jejak yang faham bahwa mereka sedang di jebak menyorotkan senternya ke air. Apa yang dia takutkan benar-benar terjadi. Di bahagian kirinya ada dua batang yang bergerak, makin lama makin cepat. “Awas, buaya! Lari…!!” serunya sambil ambil langkah seribu.

Namun terlambat sudah, tempat mereka berdiri sudah di kepung oleh lima atau enam buaya yang memang datang ketempat itu karena mencium darah. Pencari jejak itu tak bisa mengelak tatkala seekor buaya menyambar pahanya dengan cepat dan menariknya kedalam air.

Empat temannya yang tadi tak begitu terkejut, namun karena melihat si pencari jejak lenyap, mereka mulai panik. Sebelum mereka tahu penyebab si pencari jejak lenyap, giliran si Sersan yang tadi berteriak-teriak tiba-tiba tersentak tubuhnya, dia meraung. Tubuhnya di tarik ketengah rawa. “Tolooong… tembakkk…..!! Tembak buaya iniii..!!” pekik si Sersan.

Tangan kanannya yang berbedil menggapai-gapai. Bedil itu tak bisa dipergunakan. Tangan kirinya yang memegang senter yang masih menyala di pukul-pukulkan kekepala buaya besar yang mencengkram pahanya. Namun ketiga temannya hanya terlongo-longo. Mereka masih dicekam rasa kaget dan terkesima. Dan saat itu pula dua buaya menyambar dua tentara yang masih menatap ketubuh si Sersan, yang sedang timbul tenggelam di seret buaya ketengah rawa sana. Kedua mereka tadi sudah memegang bedil terkokang.

Begitu kakinya disambar buaya telunjuknya tertarik picu bedil. Rentetan tembakan diiringi lolong dan pekik panjang segera memecah kesunyian malam. Pekik dan tembakan itu menyebabkan belasan teman mereka yang masih berada di tepi rawa pada berkerumunan dan menatap ketengah rawa di mana mereka berada.

“Lari! lari! Ayo kembali kemari…!” ujar para tentara itu pada satu-satunya teman mereka yang masih tegak di tengah rawa tersebut. Si tentara yang seorang ini segera sadar, bencana yang menimpa teman-temannya segera bisa menimpa dirinya pula. Mendengar teriakan temannya, dia segera menghambur berlari kedalam air setinggi paha itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-572

Malangnya dia salah dalam memilih tempat menghambur. Dia memutar badan ke arah belakang, bermaksud lari ke arah dari mana mereka tadi datang. Tapi itulah kesalahannya. Sebab di belakangnya seekor buaya besar sudah sejak tadi menanti dengan mengangakan mulutnya lebar-lebar.

Si tentara yang sudah memutar badan, dan sudah mengayunkan langkah lebar untuk kabur, pada detik terakhir baru tahu bahwa di belakangnya ada neraka yang amat menakutkan. Padahal langkah sudah diayunkan sekuat tenaga untuk lari. Dia mencoba merubah arah ke kanan, agar langkahnya tak langsung menuju ke mulut buaya itu. Namun karena sudah dicekam takut kakinya yang berada di dalam air tergelincir. Dia kehilangan keseimbangan.

Tanpa ampun tubuhnya justru jatuh ke dalam mulut buaya yang sedang ternganga lebar itu. Mulut bergigi seperti gergaji itu segera terkatup dengan kepala si tentara persis berada di dalam! Dalam waktu sekejap rawa itu sepi. Ada tiga buah senter yang tenggelam ke dasar danau yang dangkal. Cahayanya nampak menari-nari dalam air yang bergelombang akibat pergumulan manusia dengan hewan.

Pergulatan kelima orang itu dengan buaya, disaksikan oleh komandannya dan belasan teman-temannya yang lain dari tepi rawa. Tak satu pun bantuan yang bisa mereka berikan. Mereka mahir menembak. Tapi ke arah mana tembakan harus diarahkan?

Sungguh suatu pemandangan yang tak bisa dibayangkan betapa dahsyat dan mengerikannya, tatkala melihat teman-teman sepasukan lenyap satu demi satu ke dalam air, diseret buaya untuk dijadikan santapannya!

Matinya si pencari jejak tersebut sangat menguntungkan pelarian Si Bungsu dan teman-temannya. Kalau mereka selamat, mereka pasti melaporkan kepada komandannya bahwa ada jebakan di dalam rawa tersebut.

Namun dengan matinya si pencari jejak bersama empat temannya yang lain di rawa maut itu, tidak hanya memudahkan pelarian mereka, tetapi sekaligus juga menyebabkan pemburuan diakhiri.

“Tak seorang pun yang bisa selamat memasuki rawa ini. Mereka yang kita buru itu juga pasti sudah terlebih dahulu menjadi santapan buaya atau ular…” ujar si komandan yang memimpin pengejaran itu, setelah menyenter permukaan rawa belantara tersebut beberapa saat.

Ketika subuh hampir turun, dia memerintahkan seluruh pasukan pemburu itu segera meninggalkan pinggir rawa, kembali ke markas mereka. Saat itu, di tengah rawa sana, hanya sekitar dua ratus meter dari tempat belasan tentara Vietnam itu menarik diri, para pelarian tersebut sedang berada di dahan kayu, sekitar semeter dari permukaan air. Namun mereka hanya bertiga.

Si Bungsu tak ada di sana. Rawa itu sudah mulai terang-terang tanggung oleh cahaya subuh yang mulai datang. Pandangan mereka hanya mampu menembus beberapa meter ke depan. Kabut akibat uap air nampak menggantung rendah di permukaan air rawa.

Mereka sungguh dibuat takjub oleh ramuan yang malam tadi disuruh Si Bungsu agar diusapkan ke tubuh mereka. Semula mereka menuruti perintah itu dengan perasaan antara percaya dan tidak. Ternyata apa yang dikatakan lelaki dari Indonesia itu benar belaka adanya. Usapan getah daun berwarna merah, yang diambil Si Bungsu dari dalam air rawa, yang kemudian diremasnya, ternyata tidak hanya menyebabkan mereka tak didekati nyamuk atau lintah, bahkan mereka tak merasa kedinginan sedikit pun.

Awalnya, ketika masih dalam perjalanan mengarungi danau, rombongan Si Bungsu dikejutkan oleh suara pekik dan tembakan dari pinggir danau. Si Bungsu berhenti sesaat, orang-orang di belakangnya juga berhenti. Dalam gelap dan suasana mencekam mereka menanti dengan diam. “Tadi, saat akan memutar arah, untuk apa Tuan melemparkan kepala ular yang terpotong lehernya itu ke dalam rawa?” bisik Thi Binh yang masih berada dalam bopongan Si Bungsu.

“Darah amat merangsang penciuman buaya. Mereka mampu mencium bau darah di dalam air dari jarak dua ratus sampai tiga ratus meter. Mereka pasti akan memburu ke sana. Dengan demikian, kita bisa aman bisa buat sementara, karena perhatian dan selera mereka tersedot ke arah darah dari kepala ular itu. Mudah-mudahan tentara yang memburu kita juga menuruti jejak kita tadi. Mereka ke tempat kepala ular itu, baru kemudian melihat arah kita berbelok. Jika itu yang terjadi, mereka sesungguhnya sedang memasuki sarang buaya…” bisik Si Bungsu.

“Apakah danau ini memang banyak buaya?” bisik Thi Binh. “Barangkali ada dua atau tiga ratus ekor…” ujar Si Bungsu. Thi Binh merasa merinding mendengar jawaban itu. Dia menyurukkan mukanya ke dada anak muda itu. Dalam cahaya senter Si Bungsu melihat tiga depa di kanan ada pohon bercabang banyak, yang dahannya sekitar semeter dari permukaan air. Dia memperhatikan pohon itu dengan seksama. “Tunggu di sini saya periksa pohon itu. Barangkali bisa tempat beristirahat sementara…” bisik Si Bungsu pada Thi Binh sambil akan menurunkan gadis itu.

“Saya ikut…” ujar gadis itu. “Di sana ada ular….” bisik Si Bungsu. “Biarin….” ujar gadis itu. “Di sana ada buaya…” “Biarin, biariiin!! Pokoknya aku ikut kemana Tuan pergi…” ujar Thi Binh.

Namun ucapan itu disampaikan Thi Binh tetap dalam berbisik, dan tangannya tetap memeluk leher Si Bungsu. Si Bungsu mengalah. Dalam posisi membopong Thi Binh itu Si Bungsu beringsut perlahan mendekati pohon tersebut. Sesampainya di pohon, tangan kirinya meraba-raba dahan pohon itu. Memegang dahan itu beberapa saat, dan menatap ke rimbunan daun di atasnya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 573

“Oke, tempat ini aman. Kau naik ke atas…” ujar Si Bungsu. Sebelum Thi Binh faham benar apa yang dimaksud Si Bungsu, dia merasa pinggulnya ditekan oleh kedua tangan lelaki dari Indonesia itu. Detik berikutnya tubuhnya sudah terangkat dan didudukkan di dahan rendah itu. “Hei….!” protesnya. “Diam di sini bersama abang dan ayah mu…” bisik Si Bungsu, sambil memberi isyarat pada Duc Thio dan Han Doi agar mendekat. “Naik ke dahan itu. Pohon ini aman, tak ada ular atau binatang berbisa lainnya. Tunggu saya di sini….”

Sebelum kedua lelaki itu naik ke dahan, Si Bungsu sudah melangkah. Dia kembali mengikuti jejak darimana mereka tadi datang. Tak lama kemudian, sekitar lima puluh meter dari pohon yang mereka naiki, mereka mendengar pekikan dan rentetan tembakan dari tentara Vietnam yang disambar buaya itu. Si Bungsu tak berapa jauh dari sana. Setelah tentara yang memburu mereka balik kanan, dia kembali ke tempat kawan-kawannya. Dalam perjalanan menuju pohon di mana kawan-kawannya menunggu, dia mendengar desir dan kecipak air. Dia hafal, kecipak air itu muncul akibat buaya melahap mangsanya.

Dia bergegas. Mereka harus menjauhi tempat ini, sejauh yang bisa mereka lakukan. Sebab, buaya-buaya yang lain dari berbagai penjuru rawa kini sedang menuju ke daerah penjagalan tentara Vietnam itu. Mereka datang karena terangsang oleh bau darah yang membanjir di dalam rawa, yang tumpah dari tubuh beberapa manusia yang kini tengah dilahap buaya-buaya tersebut. “Naiklah ke dahan yang lebih tinggi…” ujarnya kepada Thi Binh dan Han Doi, sesampainya dia di pohon di mana teman-temanya itu menanti. Dia sendiri ikut naik dan duduk berjuntai di dahan sekitar dua meter di atas air. Akan halnya Thi Binh, begitu Si Bungsu duduk, dia segera meninggalkan cabang dimana dia berada. Dia duduk di belakang Si Bungsu, kemudian memeluk pinggang anak muda itu dari belakang.

Tak berapa menit kemudian, rawa itu sudah agak terang karena pagi sudah datang. Si Bungsu memberi isyarat kepada Duc Thio dan Han Doi. Dia menunjuk ke bawah, dimana tadi mereka berdiri. Air di bawah dahan dimana mereka kini berada mereka lihat bergerak. Dari gerigi yang muncul di permukaan air, mereka segera tahu, bahwa gerak air itu disebabkan buaya besar yang tengah menuju ke arah dimana malam tadi mereka datang.

Si Bungsu kembali memberi isyarat dengan telunjuk ke arah kanan dari pohon tempat mereka berada. Dengan terkejut Han Doi dan Duc Thio melihat betapa ada sekitar lima sampai tujuh ekor buaya sedang meluncur ke arah yang sama. “Ya Tuhan. Rawa ini ternyata memang sarang buaya…” ujar Han Doi. “Bagaimana kita meninggalkan tempat ini?” bisik Thi Binh dari belakang. “Kita tunggu berapa saat lagi. Mereka pasti memperebutkan bangkai tentara Vietnam yang terjebak tadi. Perebutan itu juga akan menyebabkan dua sampai empat ekor buaya itu akan mati berkelahi sesamanya. Mereka akan menyantap bangkai teman mereka sendiri. Itulah saatnya kita meninggalkan tempat ini. Dan dalam cuaca yang agak terang, kita bisa lebih bebas mencari jalan yang aman dalam rawa maut ini…” ujar Si Bungsu.

Bisikannya yang cukup keras itu tak hanya di dengar Thi Binh di belakangnya, tetapi juga didengar Han Doi dan Duc Thio. Mereka masih nanap melihat buaya-buaya yang meluncur cepat ke arah hilir sana. Tak lama kemudian, ketika tak ada lagi gerakan air di permukaan rawa, dan ketika rawa itu sudah cukup terang oleh terobosan cahaya matahari, Si Bungsu memperhatikan rawa tersebut dari utara ke barat, dari selatan ke timur. Semua mereka terpana melihat rawa dahsyat itu. Sesayup-sayup mata memandang kemana pun tatapan diarahkan, yang terlihat hanyalah air merah ke hitam-hitaman di antara belantara yang tegak mematung. Di

permukaan air rawa, di sela-sela belukar maupun pohon-pohon raksasa yang tegak menjulang, mengapung kabut tipis.

Kabut itu seolah-olah ingin menutupi misteri yang tersembunyi di bawah permukaan air merah kehitam-hitaman tersebut. Air merah kehitam-hitaman itu nyaris tak bergerak, tak beriak sedikitpun. Air gelap itu baru beriak jika ada daun atau buah kayu yang jatuh. Setelah riak-riak bundar akibat sesuatu yang jatuh ke air itu, yang makin lama makin besar dan kemudian lenyap, air rawa itu akan kembali rata. Diam seolah-olah membeku, seperti lantai batu marmer berwarna gelap dan dingin. “Sampai kapan kita di sini?” tiba-tiba Thi Binh bertanya lagi.

Si Bungsu menoleh ke belakang. Kepada Thi Binh yang duduk dan masih saja memeluk tubuhnya. Gadis itu menatap padanya dari jarak hanya sekitar sejengkal. “Kalau lapar…” ujar Si Bungsu. Thi Binh menatap lelaki Indonesia itu beberapa jenak. Kemudian mengangguk. “Saya lapar sekali…” desah Thi Binh sambil menyandarkan wajahnya ke bahu Si Bungsu. Duc Thio segera membuka tas kerunjut kain yang dia sandang. Dari dalamnya dia mengeluarkan ayam yang biasanya digantung di atas tungku. Ayam itu setelah dipotong direbus, kemudian diberi bumbu, lalu dikeringkan di atas tungku.

Duc Thio menyayat daging ayam itu dengan pisau yang dia bawa. Kemudian menyerahkan sayatan terbesar kepada Thi Binh. Sayatan kedua diserahkannya kepada Si Bungsu. Lalu kepada Han Doi. Kemudian dia menyayatnya untuk dirinya sendiri. Sisanya dia masukkan kembali ke dalam tas kain, bercampur dengan dua potong pakaiannya dan pakaian Thi Binh. “Engkau tinggal di sini bersama ayahmu. Kami akan pergi mencari sesuatu untuk dijadikan sampan…” ujar Si Bungsu kepada Thi Binh. Gadis remaja itu menatap Si Bungsu sambil mengunyah dendeng ayamnya, kemudian mengangguk. Kemudian melepaskan pelukan tangan kirinya dari pinggang Si Bungsu. “Tetap sajalah di sini. Pergunakan senapan ini jika ada bahaya. Saya akan pergi bersama Han Doi…” ujar Si Bungsu kepada Duc Thio.

Dengan berbekal dua buah parang milik Duc Thio dan Han Doi, kemudian masing-masing sebuah bedil, Si Bungsu dan Han Doi turun dari kayu tersebut. Di dalam air setinggi dada, mereka bergerak perlahan ke arah utara, yaitu ke arah pinggir rawa. Namun Si Bungsu mengambil jalan memutar, yang berlawanan arah dengan tempat buaya-buaya memangsa tentara Vietkong itu. “Engkau pernah bertempur di rawa seperti ini, Han Doi?” tanya Si Bungsu, tatkala mereka berenang, karena rawa yang mereka lewati airnya sudah sangat dalam. “Tidak. Dahulu saya hanya bertugas di desa-desa sekitar Da Nang. Hanya dua tahun bertugas sebagai tentara saya direkrut untuk menjadi mata-mata oleh Ame…” suara Han Doi tersekat di tenggorokan, setelah dia menoleh ke belakang karena mendengar ada suara aneh di belakangnya.

Matanya mendelik. Dia lupa di tangannya ada bedil. Si Bungsu yang kemudian ikut menoleh ke belakang, segera membekap mulut Han Doi kuat-kuat. Bekapan itu menyebabkan pekik orang Vietnam itu tertahan di tenggorokan. “Jangan bersuara, jangan bergerak…” bisik Si Bungsu dengan suara hampir menggigil. Semula, tatkala berjarak sekitar dua puluh depa dari tepi rawa, mereka terhalang oleh sebuah batang kayu panjang, yang nampaknya sudah lama mati dan terendam di rawa tersebut.

Sambil tetap bercerita mereka melewati batang kayu yang mungkin besarnya sebesar paha lelaki dewasa, dan panjangnya sekitar belasan depa itu, dengan cara menyelam dan muncul di sebelahnya. Ternyata, kayu itu adalah seekor ular raksasa yang bahagian kepalanya melilit ke sebuah kayu besar. Mungkin ketika mereka menyelam di bawah tubuh ular itu, si ular merasa terusik, dan menggeliat bangun!

Ular raksasa itulah yang pertama tertatap oleh Han Doi saat menolehkan kepala ke belakang. Ujung ‘kayu’ itu seperti segi tiga pipih, yang lebarnya tak kurang sedepa. Dari mulutnya yang pipih lancip itu tiap sebentar menjulur lidahnya yang bercabang. Si Bungsu masih tetap membekap mulut Han Doi, dan tubuh mereka tetap mengapung diam mematung di permukaan air rawa. Menatap dengan jantung menggigil pada monster raksasa penunggu rawa dahsyat itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-574

Setelah menggeliat, raksasa itu meluncur ke arah tengah rawa. Mereka masih tak mampu bergerak dari tempatnya, kendati bahagian ekor monster menakutkan itu sudah lama lenyap ke dalam kabut di bahagian tengah rawa. “Kita harus segera bergerak…” ujar Si Bungsu tanpa dapat menyembunyikan suaranya yang menggigil. “Iy… iya…” ujar Han Doi yang tak mampu menahan kencingnya untuk tak terpancar sesaat setelah melihat raksasa dahsyat itu tadi. Mereka bergerak cepat ke tepi rawa.

“Mencari apa kita kemari…” tanya Han Doi setelah mengikuti Si Bungsu berputar-putar beberapa saat di dalam hutan di pinggir rawa tersebut. “Mencari kayu itu…” ujar Si Bungsu sambil menunjuk batang kayu kuning keputih-putihan sebesar dua kali pelukan manusia dewasa. “Kayu ini besar daya apungnya di air. Bisa kita

jadikan rakit untuk menerobos rawa ini ke hulunya," ujar Si Bungsu tatkala mereka mulai menebang kayu besar tersebut.

Han Doi merasa takjub pada pengetahuan lelaki Indonesia ini tengah rimba belantara dan jenis kayu yang tumbuh di dalamnya. Sebab, ketika menebang kayu besar itu parangnya seperti memakan kayu gabus. Dalam waktu yang tak begitu lama, dan tanpa harus membuang tenaga banyak, kayu itu segera tumbang arah ke danau.

"Potong-potong sepanjang tiga depa, sebatang kayu ini bisa dapat tiga potong. Saya akan mencari sesuatu..." ujar Si Bungsu sambil meninggalkan Han Doi. "Hei, jangan tinggalkan saya. Nanti monster di rawa itu datang lagi kemari..." ujar Han Doi. "Kalau dia datang, suruh tunggu saya sebentar..." ujar Si Bungsu sambil menyelinap ke dalam hutan.

Han Doi menggerutu panjang pendek, sembari tiap sebentar menoleh ke arah rawa, di mana tadi dia baru saja melihat monster yang teramat dahsyat. Setelah kayu itu terpotong menjadi tiga bahagian, Han Doi mencari rotan dan mengapitnya dengan kayu sebesar-besar betis. Si Bungsu tiba dengan memikul nangka hutan, pisang dan empat buah durian.

"Hei dari kebun mana kau panen buah-buahan itu?" ujar Han Doi berseloroh. "Kau makanlah, saya akan merampungkan rakitmu ini..." ujar Si Bungsu. Dia mendekati rumpun bambu kuning yang tumbuh tak jauh dari tepi rawa. Memotongnya belasan batang. Kemudian dengan cepat mengikatnya menjadi lantai di bahagian atas rakit tersebut. Han Doi terkesima ketika melihat betapa bagusnya rakit itu kini. "Mari kita apungkan ke air..." ujar Si Bungsu.

Dengan mudah mereka berdua memikul rakit itu ke air. Ketika diletakkan di air, rakit itu mengapung dengan bagusnya. "Ayo ambil buah-buahan tadi, kita jemput Thi Binh dan ayahnya..." ujar Si Bungsu sambil membersihkan tiga batang bambu, masing-masing sepanjang sepuluh depa, untuk galah menjalankan rakit tersebut.

Mereka naik ke rakit itu. Kemudian perlahan Si Bungsu yang tegak di bahagian depan rakit menancapkan bambu panjang itu ke dasar rawa. Dengan menekan bambu tersebut Si Bungsu berjalan sepanjang pinggir rakit tiga meter itu ke belakang. Rakit itu segera meluncur di atas air.

Si Bungsu kemudian mencabut bambu itu, lalu berjalan ke depan. Menancapkan kembali, dan menekannya sambil berjalan ke belakang. Dengan cara demikian rakit itu meluncur cepat ke depan. Hanya sekitar lima belas menit bergalah, mereka sampai ke pohon yang dimana Thi Binh dan ayahnya menunggu. Kedua anak beranak itu tercengang melihat rakit berlantai bambu kuning, yang terlihat amat elok tersebut.

"Kita akan memulai perjalanan ke selatan. Kita akan bergantian bergalah. Saya duluan. Namun yang lain harus memperhatikan dengan seksama setiap dahan dan cabang yang menggantung, serta setiap pohon atau dahan yang mengapung di air. Dalam rawa angker ini, benda-benda itu bisa saja bukan cabang, dahan atau pohon melainkan ular, buaya atau makhluk berbahaya lainnya, yang mungkin belum pernah kita temui..." ujar Si Bungsu tatkala Thi Binh dan Duc Thio sudah berada di rakit tersebut.

Ketika Si Bungsu bergalah, dan rakit itu bergerak maju di antara pepohonan rakasa, Thi Binh melahap durian dan nangka hutan yang amat harum dan nikmat rasanya itu. Setelah beberapa saat bergalah, dan melihat Thi Binh masih saja memakan buah-buahan itu dengan nikmat, Si Bungsu tiba-tiba ikut merasa amat lapar. Dia menyerahkan galah kepada Han Doi.

"Hindari lewat di bawah cabang-cabang kayu, hindari menerobos belukar. Hindari kayu-kayu besar yang mengapung. Hindari kabut yang terlalu tebal. Tetaplah pertahankan posisi ke arah matahari terbenam," ujar Si Bungsu pada Han Doi, saat dia akan duduk bersila di bahagian belakang rakit berhadap-hadapan dengan Thi Binh.

Si Bungsu segera ikut melahap durian yang isinya sebesar-besar lengannya itu. Dalam sebuah ruang hanya ada seulas atau sebuah isi durian. Bijinya tak sampai sebesar jempol tangan. Isi durian itu liat seperti ketan. Rasanya nikmat luar biasa. "Di Indonesia ada buah seperti ini?" tanya Thi Binh ketika melihat betapa Si Bungsu melahap buah yang kulitnya berduri itu seperti orang kalap.

Si Bungsu hanya mengangguk setelah menelan ulas ke empat, kemudian sendawa. Kemudian menatap ke depan. Han Doi yang tegak di sisi kanan rakit sedang menancapkan galahnya. Dari bahagian galah yang tersisa di bahagian atas, Si Bungsu tahu rakit mereka kini berada di tempat yang tak begitu dalam airnya. Paling-paling hanya sebatas paha. Sekitar lima depa di bahagian kiri mereka ada belukar lebat yang memanjang ke depan.

Di depan, sekitar sepuluh depa dari rakit mereka, terdapat kumpulan kabut tebal. Han Doi tengah menggalah rakit menuju arah kabut tersebut. Si Bungsu mencuci tangannya ke air rawa. Matanya nanap menatap kabut tebal yang mengapung di atas pepohonan di permukaan rawa di depan sana.

Thi Binh yang sejak tadi menatap Si Bungsu melihat sikap aneh lelaki Indonesia tersebut. Kening lelaki itu berkerinyit. matanya disipitkan seolah-olah ingin menembus ketebalan kabut di depan sana, yang makin lama makin didekati rakit. "Ada apa?" tanya Thi Binh perlahan.

Si Bungsu menggeleng. Namun tatapan matanya yang tajam tetap diarahkan ke depan. Sesaat dia mengalihkan tatapannya ke kiri. Kemudian ke kanan, kemudian ke kabut tebal itu. Dia berdiri. "Berpegang erat-erat ke bambu lantai rakit…" ujarnya perlahan pada Thi Binh. Kemudian kepada Han Doi yang sedang bergalah dia berbisik. "Han Doi… Hentikan rakit…."

Dalam Neraka Vietnam -bagian-575

Han Doi tak perlu bertanya lagi kenapa rakit harus dihentikan. Dia yakin, bahwa Si Bungsu pasti mempunyai alasan yang kuat sekali untuk menyuruh menghentikan rakit. Dia lihat Si Bungsu mengambil bedil yang terletak di samping Thi Binh. Sementara Duc Thio segera pula paham, lelaki Indonesia ini mencium bahaya. Dia juga menyiapkan bedilnya serta matanya berusaha menatap keliling.

Si Bungsu menatap kepepohonan tinggi diatas kabut itu. Tak ada gerak apapun. Dia menatap ke kanan, dan disana ada beberapa burung di dahan. Ada kupu-kupu di permukaan rawa. Tapi di pohon-pohon di atas kabut itu, seperti tak ada kehidupan apapun.

Si Bungsu dengan cepat mencoba menaksir, berapa jauh sudah jarak yang mereka tempuh dari tempat mereka tersobok ular besar ketika akan membuat rakit tadi, dengan tempat mereka berada sekarang. Mungkin sudah jauh. Ular besar itu pun bergerak ketempat yang berlawanan dengan posisi mereka sekarang. Namun apa yang ada di balik kabut itu?

Dia yakin ada bahaya. Nalurinya membisikkan, bahaya itu adalah ular raksasa tadi. "Belokkan rakit kearah kanan.. perlahan…" bisik Si Bungsu kepada Han Doi. Han Doi mengangkat galahnya, menancapkannya kedasar rawa. Kemudian menekannya. Haluan rakit berputar beberapa derajat. Kemudian bergerak ke arah kanan, menjauhi kabut tebal yang tinggal hanya beberapa meter dari depan mereka. Dalam kesunyian yang amat mencekam rakit itu bergerak perlahan.

Si Bungsu berjongkok, kemudian menatap ke air rawa yang merah kehitam-hitaman itu. Ada beberapa daun kayu tua mengapung. Dia mencoba menemukan sesuatu di dalam air tersebut. Tidak ada yang dapat dilihat di karenakan kentalnya air. Si Bungsu kembali menatap ke arah pepohonan besar yang kini berada di sebelah kiri mereka, yang dipenuhi kabut.

"Han Doi, Duc thio, duduklah berjongkok… jangan berdiri…." bisik Si Bungsu sambil menatap tajam kedalam kabut. Han Doi dan Duc Thio kembali tak membantah. Perlahan mereka menurunkan tubuh, Duc thio tetap memegang bedilnya erat-erat. Tapi sebelum kedua orang itu sempurna berjongkok tiba-tiba bencana yang diduga Si Bungsu segera menampakkan wujud!

Dari balik kabut, sekitar dua depa dari air, dari palunan dedaunan yang tak terlihat dari rakit, tiba-tiba meluncur sebuah benda berbentuk pipih segi tiga dengan bahagian depan ternganga lebar dan memperlihatkan taring-taring besar dan lidah bercabang! Dengan suara mendesis tajam, kepala monster raksasa itu menyambar dengan tajam cepat ke arah rakit. "Tiarap….!!" teriak Si Bungsu.

Bersama dengan teriakan itu, bedil yang sudah ditangan kanannya memuntahkan peluru. Dalam detik yang sama pula, tangan kirinya merangkul tubuh Thi Binh saat dia menjatuhkan diri kelantai rakit.

Duc Thio dan Han Doi memekik histeris melihat besarnya kepala monster dengan panjang moncong lebih dari dua meter itu menyapu dengan cepat kearah mereka. Senjata Duc Thio juga menyalak. Namun pelurunya menghujam kedalam rawa, Duc Thio tanpa sadar menembak ketika dia sudah menelungkup dirakit.

Namun kemudian kepala ular itu lenyap kembali masuk kedalam palunan dedaunan dua meter diatas permukaan air, yang memutih dipagut kabut tebal. Si Bungsu segera memuntahkan peluru kearah palunan dedaunan ke mana makhluk itu lenyap.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-576

Han Doi yang segera dapat menguasai diri juga memungut bedil, lalu ikut memuntahkan peluru ke arah yang sama. Demikian juga dengan Duc Thio. Sepi ! "Ada apa?" bisik Thi Binh yang terlungkup di bawah pelukan tangan kiri Si Bungsu di lantai rakit. Thi Binh sangat beruntung karena tak sempat melihat wujud monster yang menyerang rakit mereka sebentar ini. "Ada bahaya…" bisik Si Bungsu sambil matanya menatap ke dedaunan dalam arah kabut yang sudah mereka siram dengan peluru bedil itu.

"Tetaplah menelungkup, pejamkan mata dan berpegang erat-erat, Thi Binh…" bisik Si Bungsu, kemudian berbisik ke arah Han Doi. "Han Doi… potong dua galahmu itu. Kayuh rakit ini terus, namun posisimu harus tetap menelungkup…" Han Doi tak perlu diberitahu sampai dua kali. Sambil tetap menelungkup dia memotong galahnya. Lalu potongan galah itu dia tancapkan ke air, dan menekannya. Rakit bergerak perlahan menjauhi kabut tersebut.

Si Bungsu bangkit. Dia berdiri dan menatap ke arah pepohonan berkabut itu sambil mengerenyitkan kening. Dia yakin monster itu masih menatap ke arah mereka dan menunggu kesempatan. Tak ada sesuatu yang bergerak di dalam kabut itu. Si Bungsu mengangkat bedil dan menembak. Namun baru peluru pertama yang menyembur, tiba-tiba kepala monster itu muncul secepat kilat dan mendesis dengan mulut menganga lebar, menyambar ke arah rakit.

Duc Thio menembak, namun gerakan melengkung kepala ular itu dari arah kanan ke kiri, seperti gerakan sabit, amat cepat. Bahkan Si Bungsu sendiri tak sempat beraksi. Pelurunya dan peluru dari bedil Duc Thio tak mengenai sasaran sebuah pun. Tragisnya, moncong ternganga dengan taring yang panjangnya hampir setengah meter itu kini menyapu ke arah Si Bungsu yang dalam posisi tegak. Si Bungsu tak sempat lagi menembak. Kepala monster yang menganga lebar itu, dengan dua biji mata merah sebesar tinju di kepalanya, hanya tinggal semeter di bahagian kanannya. Dengan gerakannya yang amat cepat, tubuh Si Bungsu hanya tinggal hitungan detik untuk masuk ke dalam moncong makhluk dahsyat itu.

Si Bungsu tidak menunduk, dia mencoba berkelit dengan memajukan kaki dan menundukkan badan. Namun sambaran kepala itu sampai sudah. Kendati dia tidak kena terkam, namun tubuhnya kena sabet ular dahsyat itu. Saat itu Si Bungsu melihat bahwa kepala ular besar ini memiliki dua tanduk yang panjang masing-masingnya sejengkal, tertancap tak jauh di atas kelompak matanya. Hanya itu yang sempat dia ingat. Sebab setelah itu tubuhnya tercampak amat jauh ke air akibat terkena senggolan kepala ular raksasa tersebut. Hanya dalam hitungan detik, kepala raksasa itu kemudian lenyap ke dalam kabut. "Kayuh rakit itu terus, Han Doi…!" pekiknya sesaat sebelum tubuhnya tercemplung ke air.

Han Doi berhenti mengayuh rakit itu. Dia menatap ke arah Si Bungsu yang tercampak sekitar sepuluh depa dari rakit. Thi Binh memekik. "Menjauh dari sini, Han Doi…!" teriak Si Bungsu, yang sudah tegak di dalam air sebatas pinggang. Namun saat itu pula kepala naga raksasa itu muncul. Kali ini kepalanya menyapu rendah di atas permukaan air, dengan tubuh yang nampaknya melilit ke kayu besar di dalam kabut, moncongnya yang menganga lebar menyabet seperti lengkung sabit ke arah tubuh Si Bungsu.

Kali ini Si Bungsu juga tetap tak bisa menembak. Waktunya sangat singkat, namun dengan tubuh tegak di dalam air, dia menghadap ke arah datangnya sambaran moncong kepala bertanduk yang amat menjijikkan, sekaligus mengerikan itu. Baik Duc Thio, Han Doi maupun Thi Binh hanya bisa menatap dengan terpaku di rakit mereka, melihat moncong ular besar itu menganga lebar menyambar ke arah Si Bungsu. Menjelang moncong ular besar itu sampai, Si Bungsu menegakkan posisi bedilnya lurus-lurus dan merentangkan tangan kanannya yang berbedil itu ke arah datangnya sambaran moncong ular itu.

Thi Binh terpekik, Duc Thio dan Han Doi merasa dilumpuhkan tatkala melihat tubuh Si Bungsu disambar ular itu dan terangkat tinggi ke udara. Namun hanya sesaat, tubuh Si Bungsu kemudian terlempar kembali ke air. Sementara kepala raksasa itu kelihatan meliuk di udara. Liukannya kemudian makin keras, menghempas dan membanting serta membuncah kabut, pohon dan dedaunan di mana tubuhnya melilit kukuh. Kini kabut di selingkar pohon kayu besar dimana tubuhnya melilit, terkuak. Ular besar itu tetap menghempas dan mulutnya tetap ternganga. Ternyata mulutnya tak bisa dikatupkan. Tersekang oleh bedil Si Bungsu.

Ternyata itulah jalan yang diambil Si Bungsu. Dia tak punya kesempatan untuk menembak. Kendati badannya demikian besar, namun gerakan makhluk raksasa ini demikian cepat. Satu-satunya yang terlintas di otak Si Bungsu adalah menyekang moncong ular itu dengan bedilnya.

Maka ketika moncong menganga lebar itu menyambar ke arahnya, dia menegakkan bedilnya. Dan siasat serta perangkapnya mengena. Moncong ular itu menyambar dengan cepat, sekaligus bedil di tangan Si Bungsu masuk ke moncongnya dan terhenti dengan posisi tegak pada bahagian pangkal moncongnya. Merasa tubuh Si Bungsu sudah berada di moncongnya, ular itu mengatupkan mulutnya, kemudian meliukkan kepala ke atas. Tubuh Si Bungsu ikut terangkat karena dia masih memegang bedilnya dengan kuat. Tubuhnya baru terlepas dan tercampak setelah kepala ular itu menghempas-hempas di udara.

Makhluk raksasa itu nampaknya menjadi berang karena tak bisa mengatupkan mulutnya. Tersekang oleh bedil yang masih tertegak di bahagian pangkal kerongkongannya. Dalam keadaan menghempas itu terdengar suara aneh keluar dari moncong makhluk raksasa itu. Perpaduan seperti suara pekik ayam jantan dan pekik monyet.

Si Bungsu dengan cepat berenang kembali ke arah rakit. Duc Thio menolongnya naik. Begitu dia sampai di atas rakit, Thi Binh memeluknya dengan erat. Gadis itu menyurukkan mukanya di dada Si Bungsu sambil menangis terisak-isak. "Jangan tinggalkan aku… demi Tuhan, jangan tinggalkan aku…" bisiknya di antara isak tangis. Duc Thio menyemburkan peluru ke arah makhluk raksasa yang seolah-olah membuncah hutan belantara di dalam kabut sekitar dua puluh meter dari rakit mereka.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-577

"Jangan habiskan peluru. Jika bedil di mulutnya tak terlepas, dia akan mati sendiri. Mungkin dalam sebulan, mungkin dalam dua bulan…." ujar Si Bungsu sambil meraih galah. "Han Doi ambil galah. Kita harus segera menyingkir dari sini. Raksasa ini bukan yang bertemu dengan kita tadi pagi. Ini yang jantannya, kepalanya bertanduk. Yang pagi tadi betinanya. Dia pasti tak jauh dari sini…" ujar Si Bungsu. "Thi Binh…. duduklah, ya. kita harus bergerak cepat…" ujar Si Bungsu membujuk gadis itu agar mau melepaskan pelukan dari tubuhnya.

Thi Binh memang melepaskan pelukannya namun tak jauh-jauh. Dia menyelosoh duduk di lantai rakit. Namun kedua tangannya masih memeluk kaki Si Bungsu. Si Bungsu dan Han Doi mulai menancapkan galah ke dasar rawa, kemudian menekannya sehingga rakit itu menjauhi neraka yang masih saja membuncah hutan di belakang mereka.

"Makhluk itu ada dua ekor…?" tanya Duc Thio yang masih berlutut di rakit sambil memegang bedil dan menatap kepala ular besar itu yang sebentar-bentar muncul dari dalam kabut. "Ya. Tadi pagi ketika akan membuat rakit ini saya dan Han Doi bertemu dengan yang betina dalam jarak yang amat dekat…" ujar Si Bungsu sambil menekan galah ke arah ke belakang kuat-kuat.

Dengan dua orang lelaki dewasa yang menggalah, rakit itu meluncur dengan cepat menyeruak di antara pepohonan besar, menembus kabut dan dedaunan, menjauh dan meninggalkan tempat yang amat menakutkan itu. Rawa ini sungguh-sungguh rawa maut. Nampaknya memang tak seorangpun yang pernah menerobosnya. Mungkin juga tidak pernah dijejak tentara Amerika atau Vietnam Utara maupun Selatan dalam pertempuran dahsyat selama belasan tahun.

"Han, arahkan rakit ke kayu besar itu…" ujar Si Bungsu tatkala menjelang sore dia melihat sebuah pohon yang sebahagian daunnya berwarna kuning dan sebahagian lagi berwarna merah di tengah rawa yang maha luas itu. Han Doi mengarahkan rakit tersebut ke arah kayu yang dimaksud Si Bungsu. Di bawah pohon yang tegak tinggi menjulang itu mereka berhenti. Si Bungsu menatap ke daun-daun kayu yang berserakan dan mengapung di permukaan air. Kemudian memperhatikan bahagian batangnya yang berada di permukaan air.

Batang pohon berwarna putih itu dipenuhi lumut, mulai semeter di atas air sampai ke bahagian bawah yang terendam ke air. Si Bungsu meraih beberapa lembar daun kayu yang mengapung di air itu. Kemudian mendekatkan rakit ke pohon. "Pinjam saya parangmu…" ujar pada Han Doi.

Dengan parang dia kikis lumut yang tumbuh di pohon tersebut sampai dua genggam. Kemudian dia tatap pohon itu dua kali. Dari bekas tetakan parang kelihatan mengalir getah berwarna kehijau-hijauan dan menyebarkan bau agak harum. Si Bungsu kembali mengambil lumut pohon itu, lalu mengapungkan lumut di genggamannya ke getah yang menetes perlahan. Setelah merasa cukup, dia menyuruh Han Doi kembali menjalankan rakit. Dia lalu duduk dan meremas-remas daun kayu yang tadi dia ambil dengan lumut yang sudah dilumur getah pohon tersebut. Semua perbuatannya dilihat dengan diam oleh Thi Binh dan Duc Thio.

Kemudian ketika rakit melewati sebuah pohon yang agak rendah, dia memetik sehelai daunnya yang lebar. Ramuan yang dia remas tadi dia letakkan di daun tersebut. Membuatnya merata di seluruh lebar daun, kemudian meletakkanya di bahagian belakang rakit. "Saya tak tahu apa nama pohon itu tadi. Namun pohon itu amat langka. Bahkan di negeri saya pun tak ada. Dari bentuk batang dan daun, dari bau yang disebarkannya, orang yang ahli meramu obat akan tahu bahwa bahagian-bahagian pohon itu amat bermanfaat untuk ramua obat, guna menyembuhkan berbagai bentuk penyakit dan luka…" paparnya sambil menatap pada Duc Thio.

Duc Thio dan Han Doi segera teringat pada ramuan yang diminumkan Si Bungsu kepada Thi Binh kemarin malam. Ingat pada ramuan yang diminumkan itu, baik Han Doi maupun Duc Thio menatap pada Thi Binh. Mereka baru menyadari, bahwa luka mirip kudis berair yang beberapa hari lalu muncul di sudut bibir Thi Binh, kini sudah lenyap sama sekali. Hanya tersisa sedikit seperti bekas luka yang sudah mengering. Dan kondisi Thi Binh sendiri kelihatan amat sehat. Wajahnya yang kemarin pucat, kini kembali bersemu merah. Kecantikannya seperti pulih.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-578

“Seperti obat yang diberikan pada Thi Binh?” tanya Han Doi sambil menancapkan galah didasar rawa. “Ya, tapi jauh lebih manjur…” ujar Si Bungsu. “Anda mempelajarinya di Indonesia?” tanya Duc Thio. “Mula-mula ya. Namun dalam bentuk yang amat sederhana. Pengetahuan yang paling berharga tentang flora yang amat manjur dibuat obat saya pelajari ketika saya di Jepang dan Amerika…” “Di Jepang dan Amerika?” tanya Duc Thio.

“Ya..” “Dari para dokter?” “Tidak, dari seorang Jepang yang bernama Zato Ichi dan Indian bernama Yoshua. Ilmu tentang tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat untuk obat-obatan ini sudah sulit di temukan. Orang-orang yang punya ilmu meramunya lebih sulit lagi di temukan…” tutur Si Bungsu. Dia lalu menuturkan tentang Kina, yang rasa getahnya amat pahit, yang tidak hanya bermanfaat menyembuhkan demam tetapi juga malaria. Obat yang berasal dari tetumbuhan di Indonesia itu kini sudah dikenal di seluruh dunia. “Bukankah tadi anda bilang, pohon tadi tak anda temukan di Indonesia?” kembali Duc Thio bertanya.

“Ya….” “Apakah tumbuhan itu Anda temukan di Jepang dan Amerika?” “Juga tidaak…” “Lalu, dimana kayu seperti itu pernah anda temui?” tanya duc Thio lagi. “Tidak pernah, baru di rawa ini…” “Baru dirawa ini?” “ya.” “Apakah anda yakin kayu tadi memang punya manfaat untuk menyembuhkan segala penyakit, termasuk luka?” “Ya…”

“Bagaimana anda mengetahuinya, padahal baru kali ini anda melihat pohon itu..?” Si Bungsu menarik napas. Dia duduk bersila di rakit. “Itulah yang saya maksud ilmu mengenal tumbuhan dan pohon yang bermanfaat untuk obat-obatan. Ada beberapa orang yang ahli untuk mengenal bentuk bentuk tetumbuhan dan pepohonan yang berkhasiat itu. Pertama dari baunya, bau pohon yang berkhasiat itu tidak berbau oleh hidung orang awam. Kalaupun mereka mencium bau dari pepohanan itu tapi tak tahu arti bau itu untuk obat-obatan. Mungkin mereka tahu pohon itu untuk obat tapi dengan apa diramu dan apa bahan peramunya..” papar Si Bungsu.

“Maaf. Anda baru pertama kali menemukan pohon itu. Katakan lah anda tahu pohon itu berkhasiat buat obat, dan anda juga tahu meramunya. Namun bagaimana anda tahu bahwa obat yang anda ramu itu ‘jauh lebih baik’ untuk berbagai bentuk penyakit, di banding obat yang anda berikan pada Thi Binh?” ujar Duc Thio.

Duc Thio sama sekali tidak meragukan kemampuan Si Bungsu dalam mengetahui pohon yang berkhasiat untuk obat dan cara untuk meramunya dia yakin benar anak muda ini mahir. Namun, karena Si Bungsu mengatakan baru pertama kali menemukan pohon itu dia memang ingin sekali mengetahui, apa ukuran jauh lebih manjur sebagaimana diucapkan Si Bungsu. Si Bungsu juga tahu, tak ada maksud Duc Thio meragukan apa yang dia jelaskan. Dia tahu, orang Vietnam ini bertanya karena didorong rasa ingin tahunya yang luar biasa.

“Pertama saya tak bisa menjelaskan apa yang menyebabkan saya begitu yakin. Barangkali karena naluri yang kuat tentang belantara dan penghuninya. Saya pernah hidup tanpa bekal di belantara lebat selama lebih dari dua tahun dalam keadaan luka parah. Secara alami hewan-hewan mengajarkan kepada saya. Melalui apa yang mereka lakukan dan saya perhatikan, tentang bagaimana harus bertahan di belantara yang ganas.Baik bertahan dari sergapan musuh yang lebih besar dan ganas, maupun bertahan hidup dari luka-luka yang mereka alami dalam perkelahian. Sejak itu hutan itu sudah menjadi rumah saya. Di hutan saya seperti mengenal setiap lekuk-likunya. Mengenai jaminan khasiat pohon yang baru pertama kali saya lihat itu, juga berdasarkan naluri…”

Si Bungsu kemudian mengambil parang yang terletak dekat Thi Binh. Sebelum ketiga orang Vietnam itu memperhatikannya dengan seksama itu paham apa yang akan dia lakukan dengan parang yang amat tajam itu, dengan cepat Si Bungsu menyayatkan parang itu kebetisnya!

Duc Thio dan Han Doi terkejut. Thi Binh terpekik. Darah mengalir dengan deras dari luka yang menganga yang panjangnya sekitar sepuluh senti di betis Si Bungsu. Si Bungsu meletakkan parang dan meraih ramuan obat yang dia taruh diatas daun yang berada di belakangnya.

Di ambilnya secubit daun dan lumut kayu yang sudah dicampur dengan getah pohon tersebut. Dia masukkan kedalam luka yang menganga. Kemudian diratakannya sampai menutupi semua bahagian yang luka. Tidak hanya ketiga orang Vietnam itu saja, Si Bungsu sendiri tercengang oleh akibat yang ditimbulkan oleh ramuan tersebut. Darah yang semula mengalir deras tiba-tiba berhenti. Dan yang lebih dahsyat lagi, ramuan tersebut seperti tersedot kedalam dagingnya. Kemudian luka yang menganga sekitar dua inchi itu perlahan menutup. Hanya dalam hitungan beberapa menit betis Si Bungsu kembali bertaut. Di bekas luka itu hanya garis putih memanjang.

“Ya Tuhan…. Ya Tuhan! Khasiat obat itu ternyata sepuluh kali lebih dahsyat dari dugaanku semula…” ujar Si Bungsu sambil menolehkan mata ke arah pohon yang dia ambil daun, lumut dan getahnya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-579

Namun, mereka sudah terlalu jauh bergerak. Pohon itu sudah lenyap di balik ribuan pohon-pohon lain jauh di belakang sana. Ketiga orang Vietnam itu ternganga. Kalau saja mereka hanya mendengar orang bercerita tentang khasiat ramuan itu, mereka pasti akan menganggapnya sebagai bualan kosong belaka. Namun, bagaimana mereka bisa tak percaya, kalau kini mereka menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri?

Ya, jika Si Bungsu saja yang mengenal amat banyak pohon yang berkhasiat tinggi sudah terkejut melihat demikian cepat reaksi penyembuhan ramuan dari pohon tersebut, tentu saja ketiga orang Vietnam itu jauh lebih terkejut lagi. Si Bungsu menatap keliling. Ke pohon-pohon yang memenuhi rawa tersebut. Ke airnya yang hitam kemerah-merahan. "Hutan di rawa ini sangat kaya dengan bahan obat-obatan. Mungkin suatu hari kelak, orang yang mendirikan pabrik obat akan mencari bahan bakunya kemari…" ujar Si Bungsu perlahan.

Si Bungsu terkejut ketika merasa air membasahi kakinya. Ketika dia menoleh, dia lihat Thi Binh menyauk air dari rawa dengan tangannya, kemudian membasuhkan darah di betis Si Bungsu, yang tadi mengalir dari luka yang menganga itu. "Hei, terimakasih…" ujar Si Bungsu sambil memegang tangan Thi Binh.

Kemudian dia mencelupkan kakinya ke rawa. Membersihkan sisa darah yang masih melekat di sana. Ketika malam hampir turun, Si Bungsu memetik dedaunan beberapa kayu yang tumbuh seperti semak di rawa tersebut. Kemudian membawa rakit ke tepi. Dia memilih tempat untuk beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang, sekitar sepuluh depa dari tepi rawa. Ketiga orang Vietnam itu tak perlu bertanya apakah tempat itu aman atau tidak. Mereka yakin, nyawa mereka berada di bawah perlindungan lelaki asing yang luar biasa ini. "Kita istirahat di sini menjelang subuh datang…" ujar Si Bungsu.

Di bawah pohon rindang itu tanahnya datar dan bersih. Tak ada semak atau rumput yang tumbuh. Bersama Han Doi, dia menenteng rakit yang terbuat dari kayu gabus itu ke bawah pohon tersebut. "Lebih nyaman tidur di atas lantai bambu ini daripada di atas dedaunan kayu…" ujar Si Bungsu. Duc Thio dan Thi Binh ternganga heran melihat betapa ringannya rakit besar itu ditentang hilir mudik. Ukuran rakit itu memang cukup luas untuk tempat tidur bagi lima atau enam orang dewasa. Si Bungsu kemudian berjalan ke tepi rawa, membawa dedaunan yang tadi dia petik. Daun-daun itu dia remas, kemudian mencampurnya dengan sedikit lumpur yang dia ambil dari rawa. Kemudian dia kembali ke bawah pohon.

Dedaunan yang sudah diremas dengan sedikit lumpur itu dia tebarkan dua depa di sekeliling rakit. Kemudian dia menatap pada agas dan nyamuk yang semula bertebaran di bawah pohon itu. Hanya beberapa detik setelah 'ramuan' itu dia sebar, sebagian dari agas dan nyamuk itu berjatuhan menggelepar-gelepar mati. Sebagian besar lainnya pada berhamburan terbang menjauh. "Mujarab obat nyamuk tradisional ini kan?" ujar Si Bungsu sambil tersenyum.

Duc Thio dan Han Doi tak bisa berbuat lain, kecuali kagum. Mereka tak mengerti, kenapa nyamuk-nyamuk itu pada meregang nyawa. Padahal ramuan yang ditebar lelaki dari Indonesia ini baunya tidak seperti berbagai obat nyamuk yang mereka kenal. Ramuan basah yang disebar Si Bungsu justru berbau agak harum. Tapi bukan soal harum atau tak harumnya itu yang membuat mereka kagum. Yang membuat mereka tak habis pikir adalah bagaimana lelaki asing ini demikian hafalnya pada bentuk-bentuk semak dan pepohonan yang memiliki khasiat untuk obat atau racun. "Han Doi, kumpulkan dahan dan ranting kayu kering. Buat api unggun agar kita bisa memasak sesuatu untuk makan malam ini…" ujar Si Bungsu.

Dia meraih salah satu galah bambu yang panjangnya sekitar sepuluh depa itu. Kemudian berjalan ke rawa. Namun sebelum mencapai bibir rawa dia berhenti. Menoleh kepada Thi Binh, yang duduk di rakit dan juga sedang menatap ke arahnya. Sambil meruncingkan bahagian ujung bambu itu dia bertanya. "Hei, adik kecil, engkau suka makan ikan bakar?"

Thi Binh yang tak mengerti kemana arah pembicaraan itu hanya mengangguk. Si Bungsu melambaikan tangan. Menyuruh Thi Binh datang padanya. Gadis itu segera bangkit dan berjalan mendekati Si Bungsu. Sementara ayahnya dan Han Doi sedang mengumpulkan dahan-dahan dan ranting kering, sebagaimana tadi diminta Si Bungsu. Mereka menyusun dahan kering itu antara rakit dengan pohon besar yang rindang tersebut.

"Engkau pernah menombak ikan?" tanya Si Bungsu yang baru selesai meruncingkan ujung galah bambu kepada Thi Binh yang sudah tegak di dekatnya. Thi Binh menggeleng. "Pernah makan ikan bakar?" Thi Binh mengangguk. "Suka?" Thi Binh mengangguk, bibirnya tersenyum. "Dari sungai di belakang rumah…" jawah gadis itu. "Berapa besar sungai itu?" "Cukup besar…." "Dalam?" "Tidak begitu dalam. Batu-batu besar banyak di sungai tersebut. Sungai itu baru dalam airnya jika musim hujan…. "Berapa besar ikan pernah didapat orang di sana?" "Sebesar paha…." "Paha orang dewasa..

Dalam Neraka Vietnam -bagian-580-581

"Paha orang dewasa atau paha belalang?" Thi Binh tertawa dan mencubit lengan Si Bungsu. "Sebesar pahamu…" ujar gadis itu. "Haw, cukup besar. Ayo kita cari ikan sebesar itu…" ujar Si Bungsu sambil melangkah ke tepi rawa. Thi Binh mengikuti dari belakang. "Tunggu saja disini. Jangan ikut masuk ke air…." ujar Si Bungsu ketika akan melangkah memasuki air.

Senja sebenarnya belum turun utuh. Namun karena rawa itu dikepung belantara lebat, cuaca disana sudah cukup gelap. Dua depa melangkah ke air sudah setinggi betis Si Bungsu. Dia tegak sambil menatap ke air didepannya. Tangan kanannya mengangkat galah yang sudah diruncingkan itu setinggi bahu. Thi Binh menatap dengan tegang. Begitu juga dengan Han Doi dan Duc Thio di bawah pohon sana. Tiba-tiba Si Bungsu menghunjamkan galah bambu itu ke sebelah kanan. Galah itu meluncur sekitar empat depa, kemudian tertancap. Si Bungsu melangkah dua depa, meraih galah itu, dan mengangkatnya. Namun galah itu kosong!

"Waw, ikan-ikan itu malu padamu. Nona kecil…" ujar Si Bungsu pada Thi Binh. Gadis itu tersenyum, melepaskan nafas yang tadi tertahan. Dan saat itu tiba-tiba Si Bungsu menghunjamkan lagi galah yang runcing itu ke air, tetap kearah kanannya! Kali ini galah itu tidak di hunjamkannya sambil di lepaskan seperti tadi. Bahagian ujung galah yang sepuluh depa itu tetap dia pegang. Ujung galah itu kelihatan menggeletar. Dan ketika di angkat Si Bungsu, terlihat seekor ikan yang agak putih, besarnya tak kurang dari sebesar paha Thi Binh, beratnya barangkali sekitar 10 kilo, tersate, menggelepar-gelepar. "Dapat! Waw, dapat….!" teriak Thi Binh sambil melangkah ke air.

Si Bungsu menyerahkan galah itu padanya. Thi Binh lalu membawa ikan besar itu ke darat. "Tunggu. Ikan itu harus kita buang isi perutnya…" ujar Si Bungsu sambil mencabut parang yang dia sisipkan di pinggang. Thi Binh menyerahkan kembali galah itu kepada Si Bungsu. Si Bungsu mencabut ikan itu dari galah. Meletakkanya di tanah, kemudian membelah perutnya, mengeluarkan isi perut ikan itu dan melemparkannya ke rawa. "Hei, ikan ini bertelur… ujar Si Bungsu memperhatikan bagian di atas rongga perut ikan itu. Telurnya banyak sekali. "Pernah makan telur ikan?" tanya Si Bungsu. Thi Binh yang duduk mencangkung di samping Si Bungsu menggeleng. "Nah, nantikan rasakan betapa nikmatnya rasa telur ini.." ujar Si Bungsu sambil mencuci ikan itu di rawa.

Namun ketika mereka sampai ke bawah pohon di mana dahan-dahan kering sudah di susun bersilang, masalah segera muncul. "Tidak membawa korek api?" tanya Si Bungsu. Han Doi menggeleng. "Maafkan, saya lupa membawanya. Korek itu terletak di atas tungku…" ujar Duc Thio dalam nada bersalah. Thi Binh menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu mengerdipkan mata kepada gadis itu. "Anda membawa korek api kan?" ujar gadis itu tersenyum. Sambil membalas kerdipan Si Bungsu. Si Bungsu menggeleng.

"Anda bohong. Pasti ada…" ujar Thi Binh. "Sungguh mati, saya tidak merokok. Untuk apa saya membawa korek api?" ujar Si Bungsu sambil meyerahkan ikan besar itu pada Han Doi "Cari kayu hidup sekitar satu depa, runcingkan dan tusuk ikan ini dari ekor sampai mulutnya, agar mudah di bakar. Kita coba menghidupkan apinya.." ujar Si Bungsu.

Dia menatap keliling. Mencoba menembus kegelapan untuk melihat kalau-kalau di sekitar itu ada batu. Namun dari struktur tanah dan pepohonan rawa ini sebenarnya dia sudah tahu, tidak akan ada batu walau sebesar kelingking di areal ratusan meter di sekitar mereka. "Kau benar-benar ingin makan ikan besar itu?" ujar Si Bungsu pada Thi Binh. "Ya, saya lapar sekali. Tapi bukan karena lapar itu, saya ingin menikmati bagaimana benar enaknya telur ikan…" ujar Thi Binh. Si Bungsu menggelengkan kepala.

"Kenapa menggeleng?" "Ada keinginanmu yang lebih besar dari sekedar mencicipi rasa telur ikan itu.." ujar Si Bungsu. "Apa?" ujar Thi Binh. "Yang sangat kau ingin tahu, Nona kecil, adalah bagaimana cara aku membakar ikan itu tanpa korek api, bukan?" ujar Si Bungsu. Thi Binh ternganga. Sungguh, itulah yang memang paling di inginkannya. Perutnya memang lapar. Dia memang ingin sekali merasakan bagaimana enaknya telur ikan itu. Namun yang paling di inginkannya adalah bagaiman lelaki hebat yang selalu datang dalam mimpinya ini bisa menghidupkan api.

"Iya, kan?" tanya Si Bungsu. Thi Binh mencibir. Kemudian menggeleng dua kali. "Syukurlah kalau memang tidak. Kita makan daging ikan mentah saja…" Ucapan Si Bungsu belum berakhir, segera di potong oleh cubitan Thi Binh ke lengannya. "Lho, kok mencubit? Benar kan yang aku katakan.."

Thi Binh kembali mencibir, kemudian menggeleng. Namun cubitan tangannya semakin kuat ketika ia lihat Si Bungsu akan menjawab seperti tadi. "Baik, Baik.. kau memang tak ingin melihat. Aku yang ingin pamer bagaimana nenek moyang kita dulu menghidupkan api, bukan?"ujar Si Bungsu. "Ya, harus begitu…" ujar Thi Binh sambil kembali menguatkan cubitannya, sehingga Si Bungsu terpekik.

Thi Binh mengikuti Si Bungsu ketika melangkah ke arah dahan-dahan kering yang sudah tersusun itu. Berjongkok dan mengambil sebuah dahan sebesar lengan yang cukup keras. Dengan parang dia potong dahan itu. Yang sepotong dia belah dua. Dari dahan yang terbelah dua itu, yang sebelah dia potong hingga panjangnya tinggal sejengkal.

Kemudian dia raut hingga sebesar jari, lalu ujungnya dia runcingkan. Yang sepotong lagi, yang masih utuh sebesar lengan, dia tetak, sehingga pada dahan itu itu tercipta lobang sebesar ibu jari dengan kedalaman sekitar tiga centimeter. Dahan kering sebesar lengan itu dia letakkan di tanah dekat dahan-dahan kering yang sudah tersusun rapi itu.

"Pegang ini.." ujar Si Bungsu menyerahkan kayu sebesar ibu jari yang ujungnya sudah agak runcing itu. Kemudian dia membuka jam tangannya. Menekan jam tangan itu beberapa kali. Tiba-tiba dari badan jam itu melenting kawat baja halus sepanjang lebih kurang satu meter. Kawat itu dia gelungkan dengan kuat beberapa kali ke kayu Thi Binh. Kemudian Si Bungsu mengumpulkan segenggam semak kering. Kemudian dia atur semak kering itu agak menutupi lobang di dahan yang dia buat tadi, kemudian berjalan kearh rakit dan mengambil sebuah handuk kecil dari tasnya.

"Baik, berdoalah, semoga api ini bisa hidup…" ujarnya sambil membelah handuk itu menjadi dua bahagian, masing-masing dia lilitkan ke tangannya. Kemudian dia ambil kayu kecil yang di pegang Thi Binh. "Saya akan memutar dahan kecil ini, jika saya beri tanda, terjadi gesekan ketika kayu ini berputar, anda yang menekannya, Nona kecil. Jika saya katakan keras, tekan dengan keras oke?" ujar Si Bungsu pada Thi Binh. Gadis itu mengangguk sambil meraih dahan yang dibelah Si Bungsu tadi.

Mereka berempat berlutut mengitari dahan kering berlobang yang ditutupi rumput kering halus itu. Si Bungsu memasukan ujung kayu runcing yang dia lilit dengan kawat baja tersebut ke lobang kecil itu. Kemudian dia mulai menarik kawat baja yang sebelah kanan dengan mengendurkan yang sebelah kiri. Hanya sesaat, kini giliran kawat sebelah kiri yang dia tarik dan sebelah kanan yang dia kendurkan. Dalam beberapa tarikan, kayu itu mulai berputar. Makin lama putarannya makin kencang seperti gasing. "Yap, tekan!!"ujar Si Bungsu perlahan ketika kayu kecil itu mulai berputar laju.

Thi Binh menekankan belahan kayu di tangannya kebahagian atas kayu yang berputar ligat itu. Terjadi gesekan antara ujung kayu yang agak runcing itu dengan tepi lobang di dahan kayu kering yang di bawahnya. "Agak keras…" ujar Si Bungsu. Thi Binh menekan agak keras. Gesekan kayu yang berputar kencang itu menimbulkan panas. Makin lama makin kencang. Makin lama gesekan itu meningkatkan panas di dua kayu yang bergesekan tersebut. Tiba-tiba asap mengepul sedikit dari gesekan kedua kayu kering itu. "Hidup…!" sorak Thi Binh sambil melepaskan tekanannya pada kayu itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-582-583

Namun saat itu pula sorak gadis itu terhenti. Karena begitu tekanan dilepaskan Thi Binh, ujung kayu yang berputar itu terangkat dan lepas dari lobang kecil tersebut. Asap pun lenyap dan Si Bungsu menarik nafas. Wajahnya berpeluh. "Apanya yang hidup?"ujar Si Bungsu sambil tersenyum. Thi Binh terdiam. "Biar saya yang menekannya…"ujar Han Doi.

"Tidak, biar Thi Binh. Agar dia punya andil dan belajar bagaimana menghidupkan api. Anda dekatkan rumput-rumput halus itu ke lobang kayu jika berasap…" ujar Si Bungsu sambil kembali menarik-narik baja di dua tangannya. "Siap…?" ujarnya pada Thi Binh setelah kayu itu mulai berputar kencang. Thi Binh mengangguk. Si Bungsu kembali memutar 'gasing' panjang itu. "Yap, tekan…!" ujarnya. Thi Binh menekan. Beberapa saat asap kembali kelihatan sedikit. Makin lama makin banyak. "Han Doi…rumputnya….!" ujar Si Bungsu.

Han Doi mendekatkan rumput kering dan halus itu ke sekitar ujung kayu yang berputar ligat di permukaan lobang dahan kayu kering itu. Asap semakin banyak, Si Bungsu semakin kuat memutar kayu tersebut. Panas yang timbul akibat gesekan yang amat kuat antara dua kayu kering itu menimbulkan panas yang makin tinggi. Lalu, tiba-tiba ada percik api memakan rumput kering tersebut. Lalu lagi, api menyala kecil. Lalu lagi, Han Doi menambah rumput keringnya. Si Bungsu sampai berpeluh memutar kayu itu. Lalu. *Wwwwussss!*

"Nyala…!" seru Thi Binh takjub. "Nyala…!" seru Duc Thio dan Han Doi hampir bersamaan. Si Bungsu terduduk di tanah bermandi peluh. Kemudian dia membuka gulungan kawat baja tersebut dari kayu kecil itu. Kemudian menekan tombol di jam tangannya. *Wuuuut*! Kawat baja itu segera tergulung dan masuk kebahagian bawah plat jam tersebut. Dengan mengeluarkan suara 'klik' yang halus, sisi jam itu kembali menutup. Kawat baja halus itupun lenyap dari pandangan.

Han Doi cepat menambahkan rumput dan dedaunan kering. Api pun menyala, makin lama makin besar. Duc Thio, menyusun hati-hati, ranting-ranting kecil ke api yang memakan ranting-ranting dan dedaunan kering. Api itu segera memakan ranting-ranting kering tersebut. Han Doi dan Duc Thio secara hati-hati memindahkan susunan dahan kering tadi ke atas api yang menyala itu. Hanya dalam waktu tak begitu lama, tempat mereka di bawah pohon besar itu sudah terang benderang oleh api unggun.

Si Bungsu berdiri, berjalan ke belukar sekitar sepuluh depa dari pohon itu. Memotong dua buah dahan kayu sebesar lengan. Menyisik ranting-rantingnya, meninggalkan sebuah cabang dan memotong cabang itu sekitar sejengkal. Dia kembali kedekat api unggun. Menancapkan kedua dahan itu masing-masing disisi yang berlawanan pada api unggun tersebut. "Taruh ikannya, Han…" ujar Si Bungsu.

Han Doi mengambil ikan yang sudah dia tusuk dengan kayu sebesar ibu jari kaki dan panjangnya hampir sedepa. Kemudian meletakkannya pada dua cabang pendek dan sudah tersedia di dahan yang tadi ditancap Si Bungsu. Kini ikan itu tepat berada di tengah api unggun yang semarak itu. Terdengar bunyi berdesis ketika lidah api menjilati tubuh ikan besar tersebut. "Han Doi cari dahan-dahan kayu kering yang lebih besar. Agar apinya tetap meyala sampai pagi. Nona kecil, kau jaga baik-baik ikan itu agar tak jadi arang. Nanti kau tak jadi menikmati telur ikanmu. Saya akan cari garam, agar ikan itu tak hambar.." ujar Si Bungsu sambil berdiri.

Dia mengambil sebuah puntung yang agak besar dan masih menyala. Kemudian melangkah ke rawa. Menyuluhi beberapa pohon perdu yang tumbuh di air sebatas paha itu. Kemudian mengambil lima sampai sepuluh lembar pucuk daun dari tiga pohon yang berbeda. Di lemparkannya suluh puntung menyala tersebut ke dalam air. Kemudian dengan kedua tangannya dia remas daun-daun tersebut, kemudian dia celupkan ke dalam air. Kemudian mencicipi air remasan tiga jenis pohon tersebut. "Hmmmm, masih banyak rasa asamnya…" ujarnya perlahan.

Kemudian dia melangkah lagi kesalah satu jenis pohon semak-semak yang salah satu daunnya yang dia ambil tadi. Kemudian dia kembali meremas dengan daun yang sudah dia ambil tadi, setelah itu dia kembali dia cicipi air remasan tersebut. "Lumayan…" bisiknya sambil melangkah ke darat. Di dekat api unggun Duc Thio dan Han Doi tengah memasukkan kayu-kayu kering ke api. Mereka yang sejak tadi sudah memperhatikan Si Bungsu di rawa, melihat anak muda itu membawa segenggam dedaunan. "Coba cicip, apa rasanya?" ujar Si Bungsu pada Duc Thio.

Duc Thio menadahkan telapak tangannya. Si Bungsu meremas daun itu perlahan. Air menetes ke telapak tangan lelaki tersebut. Han Doi yang ingin tahu juga berbuat hal yang sama. Thi Binh juga tak mau ketinggalan, menampungkan telapak tangannya. Mereka sama-sama mencicipi air perasan dedaunan tersebut dengan menjilati tangan masing-masing. Dan ketiga orang Vietnam itu merasa heran, kendati agak sepat-sepat sedikit, namun air remasan daun itu memang asin, sebagai mana jamaknya rasa garam. "Serasa garam..?" tanya Si Bungsu.

Duc Thio mengggangguk, Han Doi mengangguk. Hanya Thi Binh yang menggeleng sambil mencibirkan bibirnya. "Tidak asin?" tanya Si Bungsu pada gadis itu. Gadis itu menggeleng. "Lalu rasa apa, asam?" "Juga tidak… "Lalu rasa pahit?" "Tidak…" jawab Thi Binh. "Lalu rasa apa?" "Memang ada sedikit rasa asin. Tapi aku rasa bukan karena dedaunan itu. Rasa asin itu pasti dari keringat tangan mu…" ujar Thi Binh. Duc Thio ingin marah pada anaknya, yang dia anggap kelewatan. Tapi melihat Si Bungsu tersenyum, dan malah kemudian tertawa renyah atas kebandelan Thi Binh, dia ikut tersenyum.

"Han Doi, sayat-sayat ikan ini, agar tetesan air asin ini bisa merasuk ke dagingnya…" ujar Si Bungsu. Setelah ikan itu di sayat di beberapa bagian, Si Bungsu meneteskan air remasan kayu tersebut. "Putar ikannya Han Doi…" ujar Si Bungsu. Han Doi memutar kayu pemanggang ikan tersebut. Bahagian atas dia putar ke bawah, ke arah api yang menyala. Kemudian kembali menyayatkan mata parangnya yang amat tajam pada ikan tersebut. Si Bungsu kembali meneteskan remasan dedaunan tadi, bau harum segera merebak di bawah kayu yang rindang tersebut.

Ketika saatnya ikan tersebut akan diangkat, Si Bungsu meletakkan di atas beberapa daun lebar yang disatukan. Kemudian membelah perutnya. Mengeluarkan telur ikan tersebut, yang besarnya sekitar selengan lelaki dewasa. Kemudian kembali dia ambil daun yang tadi dia remas. Dia teteskan air remasan daun tersebut. Lalu di potong-potongnya, bagian terbesar dia berikan pada Thi Binh. "Ini untukmu, Nona kecil. Nikmatilah…!" Thi Binh meniup-niup telur ikan bakar tersebut, menghilangkan panasnya. Kemudian mencicipi sedikit. Kemudian sedikit lagi. Lalu di suapnya besar-besar. Mulutnya penuh sesak, matanya mendelik-delik saking enaknya.

"Enak…?" tanya Si Bungsu sambil mengunyah daging ikan tersebut. Thi Binh menggelengkan kepala. Duc Thio mendelikkan mata pada anaknya. "Kalau tak enak kenapa habis semua…" ujar Si Bungsu acuh tak acuh.

“Karena saya lapar, karena tidak ada yang mau dimakan…” jawab Thi Binh tak mau kalah. “Rasa apa telur ikan itu?” “Sebenarnya enak, kalau saja…” dia sengaja menggantungkan kata-katanya.

Si Bungsu tahu sambungan kata -kata Thi Binh yang tak mau kalah tersebut. Dan dia pura-pura tidak tahu, dia tetap bertanya, karena dia ingin Thi Binh melanjutkan kedegilannya. “Kalau saja apa?” “Yah, kalau saja tak bercampur dengan air telapak tangan mu. Jadi air telapak tanganmu yang membuat telur ikan ini tidak enak…” ujar Thi Binh, ucapannya yang memang sudah diduga Si Bungsu akan di lontarkan gadis itu. Semua tertawa. Mereka memakan daging ikan sebesar paha orang dewasa itu, rasanya teramat sangat nikmatnya, sampai ludes. Kemudian dengan di terangi cahaya api unggun, mereka mempelajari peta daerah rawa tersebut.

“Hei lihat! Tempat kita ini sebuah pulau di tengah danau, bahagian berlawanan dengan yang memburu kita kemaren malam….” ujar Si Bungsu, sambil menunjuk sebuah titik kecil di peta. Duc Thio dan Han Doi memoloti peta itu. “Anda yakin tempat kita berada ini sebuah pulau…?” tanya Han Doi.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-584-585

“Ya, saya yakin itu. Struktur tanah dan pepohonannya, struktur lumpur dalam air tadi, mengindikasikan secara kuat bahwa tempat kita ini sebuah pulau di tengah danau. Lagi pula, sebelum kita tadi menepi saya sudah menduga ini sebuah pulau. Ada bahagian daratan yang seolah-olah menghilang di ujung kanan sana, ini berarti bahagian ujung pulau ini. Jarak pulau ini ketepi kanan, kesisi kita di buru kemaren malam, menurut peta ini sekitar satu kilometer, jarak ketepi kiri hanya seratus meter….” ujar Si Bungsu, sambil menunjuk ke beberapa bagian di peta tersebut.

Mereka sama-sama terdiam setelah itu, sampai akhirnya Si Bungsu kembali bicara perlahan. “Dari peta ini, jika tetap memakai rakit, kita baru bisa mencapai ujungnya, yaitu tempat terdekat ke bukit-bukit batu ini, di mana para tawanan Amerika di sekap, sekitar sore besok….” ujar Si Bungsu menunjuk bukit-bukit di maksud, setelah memperhatikan peta itu dengan seksama.

Baik Duc Thio maupun Han Doi hanya diam mendengarkan. Mereka paham kemana arah ucapan si Bugsu. Thi Binh lah yang kemudian bicara. “Maksud tuan dengan jalan darat, setelah melintasi bagian danau yang seratus meter ini, tempat ini lebih cepat di capai?” Si Bungsu menatap gadis itu kemudian mengangguk.

“Maksud tuan, agar lebih cepat sampai di sana, Tuan seorang yang akan pergi, dan kami bertiga menanti di sini sampai Tuan membawa tawanan itu kemari?” Duc Thio dan Han Doi terkejut mendengar ucapan Thi Binh, namun Si Bungsu menatap gadis itu dengan nanap-nanap. “Engkau cerdas sekali, Adikku..” “Aku bukan adikmu,…..!” sergah Thi Binh. Sergahannya yang kuat itu membuat Duc Thio dan Han Doi kaget bukan mainnya. “Thi-thi….!” ujar ayahnya dengan nada menahan marah.

Namun kemarahan Duc Thio itu di lerai Si Bungsu dengan tatapan sambil menggelengkan kepala kepada Duc Thio. Si Bungsu menatap gadis itu tepat-tepat. Thi Binh balas menantang tatapan Si Bungsu. “Kau kira aku anak-anak?” kembali Thi Binh menyergah dengan suara tajam.

Dan untuk kesekian kalinya ayahnya serta sepupunya di buat kaget dan heran. Yang tak kaget dan heran adalah Si Bungsu. Dia faham benar apa yang ada di dalam hati gadis cantik di depannya ini. Namun dia tak ingin gadis ini terseret perasaan yang amat di luar kontrol fikiran warasnya.

“Engkau ingin tetap ikut, Thi-thi…?” ujarnya perlahan tanpa melepaskan tatapannya dari mata Thi Binh, yang juga masih saja nanap menatapnya. “Aku tak ingin belas kasihan mu…!” kembali gadis itu bersuara ketus. Si Bungsu mengulurkan tangannya bermaksud membelai kepala gadis itu. Namun gadis itu menepis tangan Si Bungsu dengan kasar. Namun, mana mau Si Bungsu di tepis begitu. Dengan gerakan yang amat cepat menyambar bahu Thi Binh. Kemudian merenggutkannya sehingga gadis itu jatuh di pelukannya.

Thi Binh meronta. Memukul dan mencakar. Namun Si Bungsu tak melepaskan dekapannya dari tubuh gadis itu, sembari memberi isyarat pada Duc Thio dan Han Doi agar tak bersuara. Dan akhirnya Thi Binh membalas memeluk Si Bungsu, kemudian terdengar tangisnya. “Aku tak mau kau tinggalkan, Bungsu. Aku akan bunuh diri jika kau tinggalkan..” ujarnya di antara tangis.

Han Doi ternganga mendengar ucapan adik sepupunya itu. Duc Thio seperti tak percaya dengan apa yang di dengarnya, untuk kemudian menunduk. Matanya berkaca-kaca. “Aku takkan meninggalkanmu, percayalah…” ujar Si Bungsu perlahan sambil membelai kepala gadis itu. “Engkau akan meninggalkan aku, karena diri ku terlalu kotor untukmu…” isak Thi Binh. “Jangan berkata begitu, Thi Binh, jangan berkata begitu…” ujar Si Bungsu. “Jangan panggil lagi aku ‘Adik’, aku seorang wanita…” bisik Thi Binh.

Duc Thio tiba-tiba merasa luluh melihat nasib anaknya. Dia faham benar,anak gadisnya yang baru berusia lima belas tahun ini belum pernah jatuh hati. Dia lalu teringat cara anak gadisnya itu menatap lelaki dari Indonesia ini sepanjang perjalanan di atas rakit. Bahkan ketika dia berada dalam pelukan Si Bungsu di

belantara, saat awal melarikan diri. Duc Thio tiba-tiba arif, anak gadisnya jatuh hati pada lelaki dari Indonesia itu. Dia merasa sesuatu tersekat di tenggorokannya. Dia tak tahu harus berbuat apa.

"Baik, engkau akan pergi bersamaku, Thi-thi. Engkau akan bersama dengan ku ke bukit-bukit itu. Kita bersama-sama membebaskan tawanan itu, oke?" ujar Si Bungsu menghibur. Thi Binh mengangguk dalam pelukan Si Bungsu. Sementara Han Doi bangkit, dia memberi isyarat akan ke rakit. Si Bungsu mengangguk. Duc Thio memasukan dua potong kayu kering ke api unggun. Kemudian dia juga memberi isyarat pada Si Bungsu bahwa dia akan pergi ke rakit yang jaraknya hanya beberapa depa dari api unggun.

Si Bungsu menyandarkan punggungnya ke pohon besar itu, kemudian melunjurkan kaki. Lalu perlahan dia lepaskan pelukannya pada tubuh Thi Binh. Menatap ke mata gadis itu tepat-tepat. "Tidakkah engkau dapat menerima ku sebagai abangmu..?" bisiknya perlahan. Kendati dia berusaha agar ucapannya sangat perlahan, namun ucapannya itu tetap terdengar Duc Thio dan Han Doi, yang ternyata belum tidur. "Thi-thi, karena saya seusia dengan abangmu, anggap aku ini abangmu, oke?" Thi Binh menatap tepat-tepat kemata Si Bungsu. "

Engkau mencintai gadis yang di kapal perang itu?" ujar Thi Binh perlahan sambil menatap kemata Si Bungsu. Si Bungsu di buat kaget oleh pertanyaan itu. Dia tahu, yang di maksud Thi Binh pastilah Ami Florence, adik Le Duan. Ditatapnya mata Thi Binh, kemudian dia menggeleng. "Dia lebih cantik dari aku?" ujar Thi Binh.

Bulu tengkuk Si Bungsu di buat merinding oleh pertanyaan ini. Dia menggeleng dan gelengannya memang jujur. "Engkau lebih menyukai dia dari aku, karena aku bekas diperkosa puluhan ten…" ujar Thi Binh terhenti. Di hentikan oleh tamparan Si Bungsu. Duc Thio mendengar ucapan anaknya. Han Doi mendengar ucapan sepupunya, mereka juga mendengar tamparan. Mereka yakin yang menampar Si Bungsu. Sebab, bersamaan dengan suara tamparan itu kata-kata Thi Binh terputus.

Baik Duc Thio maupun Han Doi ingin bangkit dari berbaringnya. Namun mereka sama-sama tak melakukan hal itu. Mereka tetap berbaring diam. Sementara itu mereka kembali mendengar suara Thi Binh, yang diucapkan perlahan namun dengan nada mendesak.

"Katakan. Kau tak suka padaku karena aku…." gadis itu menghentikan ucapannya, karena dia lihat tangan Si Bungsu siap-siap menempelengnya. Mereka bertatapan seperti akan berbunuhan. Namun akhirnya Si Bungsu mengulurkan tangan. Dan Thi Binh kembali menyandarkan dirinya ke dada lelaki dari Indonesia itu.

"Jangan pernah kau sebut lagi, engkau bekas di perkosa puluhan tentara Vietnam itu. Jika engkau sendiri tak mau melupakannya, maka tak seorangpun yang bisa menolongmu untuk sembuh dari trauma itu. Engkau berusaha melupakannya, salah satu cara untuk itu adalah dengan tak lagi menyebut-nyebut peristiwa itu, mengerti engkau Thi Binh?" Gadis itu menangis terisak. Kemudian mengangguk. Dalam posisi berpelukan itu, mereka saling berdiam diri, lama sekali.

"Engkau mencintai gadis di kapal perang itu?" tiba-tiba Thi Binh mulai lagi. Si Bungsu menarik nafas panjang. Di ciumnya rambut gadis itu perlahan. Kemudian dia berbisik.

"Aku memang menyukainya, Thi Binh. Kami bertemu dan bersama-sama selama beberapa hari. Amatlah tidak wajar kalau orang bisa jatuh cinta padahal baru beberapa hari saling mengenal, bukan?" ujar Si Bungsu. "Yang kau maksud dirimu atau diriku?" ujar Thi Binh yang merasa tersindir oleh ucapan Si Bungsu. Si Bungsu tersenyum. Untung saja Thi Binh tidak sedang menatap padanya, sehingga gadis itu tak tahu kalau dia tersenyum. Si Bungsu tersenyum karena gadis itu ternyata peka dan tajam sekali perasaannya. Dia memang tak bermaksud menyindir, namun sekedar menasehati, bahwa amatlah tak baik kalau orang cepat jatuh hati.

"Kau menyindirku, bukan?" ujar Thi Binh perlahan, namun dengan nada menyerang. Si Bungsu di buat gelagapan. "Tidak menyindir, hanya menasehati. Umurku jauh lebih tua darimu, seusia abangmu. Wajar kalau aku memberi nasehat bukan?" "Ya, tapi kau bukan abangku…." ujar Thi Binh.

Si Bungsu kembali menarik nafas panjang. Dia belum pernah bertemu dengan gadis berhati keras seperti ini dan degilnya juga seperti ini. Dia tak habis pikir, kenapa gadis secantik Thi Binh ini juga mempunyai sikap sekenyal ini. "Betul engkau belum mencintai gadis Indo itu?"

Kembali Si Bungsu dikagetkan dan di buat jengkel dengan oleh serangan pertanyaan Thi Binh, yang masih saja menyandarkan kepala ke dadanya. Dia jadi jengkel atas "belum" yang di ucapkan gadis ini. Kata yang sepatah itu pasti menyindirnya. "Apa maksud mu dengan kata 'belum' itu? Kenapa pertanyaan mu tak berbunyi : 'betul engkau tidak mencintai gadis indo itu?' Kenapa harus pakai 'belum'?" cecar Si Bungsu.

Thi Binh tertawa renyah. *Alamaak*! jengkel hati Si Bungsu mendengar tawa renyah itu. Sebenarnya tawa itu sangat merdu, kalau saja mereka dalam kondisi dan situasi biasa. Tapi kini, kondisi dan situasi memang tidak biasa. Dia sedang berusaha agar gadis itu tidak tersesat mencintainya. Dan ketika dia berusaha seperti itu, dia di tertawakan. Oo, alangkah jengkelnya.

“Apa yang kau tertawakan?” ujar Si Bungsu berusaha manahan sabar, dengan tetap memeluk bahu Thi Binh. “Yang mana yang harus ku jawab duluan? Pertanyaan yang pertama tadi atau kenapa aku tertawa..?” ujar Thi Binh sambil kembali memperdengarkan tawa renyahnya.

Alamaaak!. Pertanyaan dan tawa itu seperti menusuk-nusuk *puncak kada* Si Bungsu. Saking jengkelnya, tawa renyah yang indah dan menyenangkan yang keluar dari bibir gadis itu sampai ke telinga Si Bungsu seperti tertawa *kuntilanak*. Dengan bibirnya yang merah bak delima, yang bentuknya amat sensual, gadis itu mendesah perlahan. “Yang mana harus di jawab dulu, yang?”

Ketika dia dalam keadaan di puncak jengkel itu, tiba-tiba pula Thi Binh mengangkat kepala. Menatap dari jarak hanya sejengkal ke mata Si Bungsu. Mungkin gadis itu tahu benar hati Si Bungsu sedang di puncak jengkel. Tapi dia bukannya berusaha meredakan, malah makin menambah-nambah bensin. *Alamaaaak oooooiiiiii!*

Dalam Neraka Vietnam -bagian-586-587

Si Bungsu hampir terlambung saking kaget dan jengkel yang tak tertahankan, mendengar gadis itu menyebutnya dengan kata ‘yang’ dan bibirnya tersenyum pula. Tapi dia cepat sadar. Puncak *kadanya* sedang ditusuk-tusuk gadis ini. Dia memutuskan untuk membalas, tak mau berdiam diri lagi.

“Maksudmu dengan kata ‘yang’ itu adalah….” “Singkatan dari kata ‘sayang’ …” sergah Thi Binh dengan cepat. Alaaamak ooooiiii…! Sakitnya hati Si Bungsu. “Bukan, bukan singkatan ‘sayang’ tapi singkatan ‘Eyang’, bukan?” serang Si Bungsu, berusaha membalikkan serangan. “Eyang artinya adalah Mbah, dalam bahasa kampungku artinya inyiak atau datuk. Itu yang kau maksud kan?” sambung Si Bungsu. Thi Binh kembali menyandarkan kepalanya ke dada Si Bungsu. Mati kau, ujar Si Bungsu dalam hati, yang merasa kemenangan di pihaknya.

“Ooo, itu artinya di kampungmu. Di kampungku ini, Eyang itu artinya ‘kekasih tercinta’. Itu pula maksudku…” ujar Thi Binh perlahan.

Ondeh mak oiii!!

Suara perlahan gadis itu sampai ke telinga Si Bungsu seperti gergaji kayu memotong batu. Kata-kata Thi Binh yang membelok-belokkan arti kata, yang sekaligus membelokkan serangan menjadi berbalik pada Si Bungsu, membuat Si Bungsu merasa ingin berkentut-kentut saking jengkelnya.

Buat sesaat Si Bungsu kehilangan kata-kata untuk membalas balik. Dia kehilangan kata karena hatinya di balut rasa jengkel yang amat sangat, tersebabkan dikalahkan secara telak dalam perang kata-kata barusan ini. “Jika engkau ’belum’ mencintai gadis indo di kapal perang itu, tentunya engkau masih mencintai Michiko…!” Kalau saja petir menyambar kepalanya, Si Bungsu takkan kaget seperti ini. Suara Thi Binh masih perlahan, kepalanya masih menyandar. Namun ucapan gadis itu memang mendatangkan akibat yang luar biasa. Si Bungsu menjadi menggigil. Thi Binh mengangkat kepala. Menatap pada Si Bungsu.

“Ada apa?” tanyanya perlahan sembari jarinya meraba wajah Si Bungsu. “Upik, darimana kau mendapatkan nama Michiko itu?” tanya Si Bungsu perlahan tapi bernada tajam. “Beberapa kali dia juga datang ke dalam mimpiku…” ujar Thi Binh sembari kembali berniat menyandarkan kepalanya ke dada Si Bungsu. Namun Si Bungsu menahan bahunya agar bisa menatap gadis itu dengan jelas. “Tak pernah kau sebutkan sebelum ini tentang dia. Yang kau sebutkan hanya gadis di kapal perang itu…” ujar Si Bungsu dengan wajah berkeringat.

“Saya baru menyebutkannya…” ujar Thi Binh sembari membalas menatap Si Bungsu. “Dia juga pernah datang ke dalam mimpimu…?” tanya Si Bungsu perlahan. Thi Binh mengangguk. “Dua kali. Pertama dua hari sebelum aku di keluarkan dari sekapan Vietnam. Kedua ketika engkau sudah datang kerumahku, dalam tidurku setelah aku di beri obat…” tutur Thi Binh perlahan. “Bagaimana rupanya orang yang bernama Michiko itu?” tanya Si Bungsu menyelidik. Penyelidikan yang tak diperlukan. Karena pertama, Thi Binh memang belum pernah mengenal Michiko, dan tak tahu hubungan orang-orang yang datang ke dalam mimpinya. Kedua, tak ada urusannya membuat-buat cerita yang tak dia mengerti. Thi Binh lalu menceritakan ciri-ciri Michiko yang datang ke dalam mimpinya.

“Dia mengatakan sesuatu padamu?” ujar Si Bungsu dengan persaan yang nyaris tak percaya bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal bisa bertemu di dalam mimpi. “Dia bercerita panjang….” ujar Thi Binh. “Apa yang dia ceritakan?” ujar Si Bungsu mulai berkeringat. “Dia ceritakan bahwa engkau adalah lelaki yang sangat dia cintai. Bahkan sampai kini. Kendati dia menikah dengan lelaki lain di Amerika. Dia menikah karena putus asa, menyangka kalian tak akan pernah lagi bertemu. Dan dia berpesan, agar menjagamu baik-baik. Selain itu…” Thi Binh menghentikan ceritanya. Si Bungsu menatapnya dengan nanap-nanap.

“Engkau ingin tahu apa yang dia katakan terakhir padaku?” ujar Thi Binh. “Katakanlah…” “Dia mengatakan.. dia mengatakan, bahwa dia yakin, aku bisa membahagiakan mu…” Mereka sama-sama berdiam diri. Si Bungsu tak habis pikir, bagaimana mungkin gadis ini melihat begitu banyak tentang dirinya di dalam mimpinya. Sementara Thi Binh berdiam diri menanti jawaban Si Bungsu atas ucapannya yang terakhir. “Tidak sepatah pun bohong terdapat dalam semua ucapan yang ku katakan menyangkut mimpiku itu, Bungsu…” ujar Thi Binh lirih. Si Bungsu menatapnya. Kemudian memeluk bahu gadis itu.

“Aku yakin, tak sepatah pun engkau berbohong, Thi-thi…” ujar Si Bungsu perlahan. “Engkau yakin akan semua yang ku katakan?” Si Bungsu mengangguk. Kendati Thi Binh tak melihat dia mengangguk, tapi dari dalam dekapan dia tahu Si Bungsu mengangguk. “Juga yakin aku juga bisa membahagiakan mu?” “Aku yakin, Thi-thi. Aku yakin engkau bisa membahagiakanku. Dengan menganggap aku abang atau pamanmu, aku akan sangat bahagia…” Thi Binh mengangkat kepala. Menatap pada Si Bungsu. “Tidakkah kau bisa menerima aku sebagai wanita, bukan sebagai anak-anak?”

Mereka bertatapan. Si Bungsu harus mengakui bahwa dia amat terpesona pada kecantikan gadis belia ini. Namun terpesona dan mengagumi, bukan berarti mencintai. Ada jarak yang amat jauh dan jelas antara mengagumi dengan mencintai. “Berapa usiamu kini, Thi-thi?” “Apakah usia menjadi hal yang penting untuk saling bisa mencintai?” Si Bungsu kembali menarik nafas. Dia tak tahu harus keluar dari benang kusut yang tiba-tiba muncul antara dia dengan keluarga Han Doi ini.

“Apakah setiap lelaki membenci setiap gadis yang telah ternoda…” ucap Thi Binh terhenti ketika dekapan tangan Si Bungsu di mulutnya. “Engkau harus melupakan itu, Thi-thi. Engkau seorang gadis yang cantik. Jika kelak kita bisa keluar dari belantara ini dengan selamat, akan banyak lelaki yang amat pantas, berpangkat dan kaya, yang bisa kau pilih untuk suamimu…” bisik Si Bungsu mencoba memberi pengertian kepada Thi Binh. “Apakah kau tak jadi menikah dengan Michiko karena tidak berpangkat dan kaya?” ujar Thi Binh memburu. Si Bungsu gelagapan. “Dalam kasus saya dengan Michiko ada faktor nasib yang bermuara dengan takdir yang amat luar biasa, yang tak mampu kami merubahnya…” ujar Si Bungsu.

Thi Binh mengungkai pelukan Si Bungsu dari bahunya. Dia menggeser diri kedekat api unggun. Kemudian kembali dia merebahkan kepalanya di dada Si Bungsu yang masih bersandar di pohon besar itu. “Dalam hubunganmu dengan Michiko, engkau baru menyerah setelah nasib jatuh menjadi takdir yang tak terelakkan, barulah Michiko meninggalkan dirimu, dan kau meninggalkan dia. Begitu Bungsu?” tanya Thi Binh dari dalam pelukan Si Bungsu. “Ya..Begitulah,..” jawab Si Bungsu perlahan.

“Aku juga ingin begitu, Bungsu! Aku mencintaimu sejak engkau memperlihatkan diri pertama kali dalam mimpiku. Dan aku takkan menyerah hanya karena nasib, aku akan berjuang untuk mendapatkan untuk mendapatkan kebahagian yang tak pernah ku peroleh. Kecuali engkau memang tak menginginkan diriku. Sekarang engkau yang harus memberikan jawaban, apakah engkau menginginkan diriku untuk menjadi kekasihmu atau tidak?” ujar Thi Binh sambil mengangkat wajah menatap Si Bungsu.

Si Bungsu sudah terlalu lelah. Dia juga tak ingin melukai perasaan gadis ini. Jika dia katakan ’tidak’ gadis ini akan remuk, bukan karena jawaban ’tidak’ yang dia berikan.Tetapi oleh aib besar yang menimpanya selama dalam sekapan tentara Vietkong. Hanya dia tak bisa mengerti, mengapa gadis ini begitu tajam perasaannya. Bagaimana mungkin dia tahu secara persis apa yang ada di pikiran orang lain? Namun sebelum dia menjawab, Thi Binh kembali menyambung perkataannya.

“Di negeri lain yang tak pernah atau tak lagi dilanda perang, anak-anak barangkali menjalani kehidupan mereka secara wajar. Di negeri kami ini, Bungsu, tak satupun yang bisa engkau harapkan secara wajar. Semua peristiwa di tentukan oleh kejadian sesaat. Benar, usia ku masih muda. Namun dalam usia semuda ini, saya sudah melihat tidak hanya demikian banyak orang terbunuh, saya bahkan jadi saksi mata kekejaman dan pembunuhan yang dialami abang dan ibu saya. Saya tak pernah memimpikan akan melihat begitu banyak peristiwa berdarah dan begitu banyak ketakutan, namun itulah takdir saya. Dalam usia yang begini belia, saya sudah harus jadi korban kebuasan seks banyak lelaki…” Thi Binh berhenti. Dia kembali menyandarkan kepalanya ke dada Si Bungsu.

“Kini jawab pertanyaanku, Bungsu. Apakah engkau tak ingin menjadi lelaki yang akan kukasihi, dan membagi kasihmu agak sedikit?” Ujung suara gadis itu tak hanya lirih tapi juga bergetar oleh isak. Si Bungsu menjadi benar-benar terharu. Di peluknya gadis itu dengan erat. “Jika engkau tak malu mencintai seorang lelaki yang jauh lebih tua darimu, jika engkau tahan hidup menderita, karena aku tak berpendidikan dan tak punya apa-apa, Thi Binh, aku berdoa semoga yang kau inginkan akan kau peroleh..” ujar Si Bungsu. Thi Binh mengangkat wajah. Menatap pada Si Bungsu. “Aku mencintaimu,Bungsu. Maukah engkau menciumku?”

Si Bungsu menarik nafas. Dia tak tahu apakah yang dia ucapkan tadi benar, dan apakah yang akan dia lakukan saat ini juga benar. Jauh di lubuk hatinya, dia tetap tak bisa menerima kenyataan betapa jauhnya jarak

usia yang membedakan dirinya dengan gadis ini. Namun dia benar-benar tak mau melukai gadis di depannya ini, perlahan dengan lembut di raihnya wajah Thi Binh dengan kedua telapak tangannya. Kemudian dengan lembut di ciumnya mata gadis itu. Lalu di ciumnya keningnya, pipinya dan..bibirnya. Di ciumnya dengan lembut dan lama. Dan dirasakannya airmata gadis itu mengalir di pipinya. Di peluknya Thi Binh dengan erat-erat. “Jangan menangis…aku akan selalu menjagamu..” bisiknya perlahan. “Aku menangis karena baru kali ini mencintai dan dicintai seorang lelaki, aku sangat bahagia…” bisik Thi Binh sembari mempererat pelukannya di tubuh Si Bungsu.

Si Bungsu menarik nafas. Matanya menatap kearah rawa. Seperti mencoba menembus kegelapan kental ditengah rawa sana. Dia akhirnya memutuskan, selama dalam pelarian ini, dia akan mengasihi gadis itu. Dia yakin, jika kelak sampai di kota, dan gadis ini bisa kembali bersekolah serta hidup secara normal lagi, fikirannya pasti akan berubah. Dia yakin akan hal itu. Sekali lagi dia menikamkan tatapan matanya ketengah rawa sana. Tak ada apapun yang terlihat. Tak ada suara apapun yang terdengar, selain suara burung malam yang hilang timbul. Aneh, dia merasa ada sesuatu di tengah rawa sana, yang sedang menatap kearah mereka yang berada di depan api unggun ini.

Perlahan di rebahkannya tubuh Thi Binh di atas tumpukan dedaunan kering di bawah pohon tersebut. Perasaan aneh yang mencekam itu semakin kuat, merasuk kefikiran dan nalurinya. Setelah menyelimuti tubuh Thi Binh dengan sehelai kain, Si Bungsu mengambil sebuah ranting kecil.

Ranting itu dia jentikan ke tubuh Han Doi yang sudah tertidur disisi Duc Thio. Jentikan ranting itu demikian terarahnya, Han Doi segera terbangun. Begitu bangkit tangannya meraih bedil yang terletak disisinya. Kemudian menoleh arah Si Bungsu. Si Bungsu memberi isyarat agar Han Doi membangunkan Duc Thio. Han Doi mengguncang tubuh pamannya dengan perlahan.

Lelaki itu terbangun, dan begitu di beri isyarat oleh Han Doi agar tak bersuara, dia segera meraih senjata laras panjang yang terletak di sampingnya. Si Bungsu yang sudah duduk dekat api unggun, memberi isyarat agar kedua orang itu mendekat padanya. “Ada apa..?” bisik Duc Thio begitu duduk dekat api unggun. “Sejak setengah jam yang lalu, saya berasa ada sesuatu di tengah rawa sana, yang sedang mengamati kita. Dan apapun yang mengamat-amati itu, wujudnya adalah bahaya…” ujar Si Bungsu perlahan.

Duc Thio dan Han Doi menatap kearah rawa yang kelihatan hanya gelap yang amat kental. Sambil duduk memegang bedil, Si Bungsu menunduk dan memejamkan mata. Dia berusaha menangkap gerak sehalus apapun di tengah rawa itu, untuk di pelajari apa gerangan makhluk yang sedang mengamati mereka.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 588

Cukup lama dia berbuat seperti itu, kemudian membuka mata dan menatap ke arah puncak pepohonan di rawa. “Adakah kalian mendengar sesuatu…?” Han Doi dan Duc Thio mempertajam pendengaran. Kemudian menggeleng. “Kami tak mendengar apapun…” ujar Han Doi. “Saya juga…” ujar Duc Thio. “Juga tidak suara burung malam?” tanya Si Bungsu.

Kedua orang itu menatap ke arah rawa. Kemudian menggeleng. “Itu yang mendatangkan rasa aneh pada diriku. Sejak setengah jam yang lalu, ketika saya masih bicara dengan Thi Binh, tiba-tiba suara burung malam lenyap. Ada sesuatu yang dahsyat, yang membuat mereka takut dan terbang jauh, atau tetap di tempatnya, namun mereka berdiam diri…” ujar Si Bungsu. “Apakah yang di tengah rawa itu tentara Vietnam?” tanya Han Doi. Si Bungsu mengeleng.

“Tidak ada gerak menusia yang tak bisa kutangkap. Setangguh apapun dia menyelinap. Yang mengintai kita kini bukan manusia. Namun wujudnya aku tak tahu. Tapi yang jelas, dia nampaknya tak menyerang kita karena takut pada nyala api…” dan ucapannya yang terakhir mambuat Si Bungsu sadar. Dia bisa mencoba dengan api? Diambilnya sebuah puntung sebesar lengan, yang apinya menyala dengan marak. “Siapkan senjata kalian. Saya akan melemparkan obor ini ke rawa sana. Apapun yang bergerak, siram dengan tembakan…” ujar Si Bungsu.

Han Doi dan Duc Thio memutar duduk. Dengan bertelekan di lutut kiri, mereka mengarahkan moncong bedil ketengah rawa. Si Bungsu perlahan membangunkan Thi Binh. Dia tak ingin gadis itu terkejut oleh suara tembakan. “Ssst. Ada bahaya mengancam kita dari rawa sana. Tetaplah berbaring dan diam…” bisik Si Bungsu.

Si Bungsu perlahan berdiri. Kemudian memutar tegak menghadap ke rawa. Lalu tiba-tiba dia melemparkan puntung yang menyala di tangannya ke tengah rawa sana. Begitu puntung itu melayang, tiba tiba wujud makhluk yang mengintai mereka itu segera menjadi jelas. Hanya saja, makhluk itu ternyata bukannya di bahagian agak ke tengah rawa, melainkan sudah berada di pinggir, hanya sekitar empat depa dari tempat mereka!

Makhluk itu tak lain dari seekor ular raksasa berwarna hitam. Puntung api yang masih menyala itu dilemparkan justru persis ketika ular raksasa itu sedang akan melakukan serangan ke arah kelompok manusia di bawah pohon tersebut. Bahagian tubuhnya sudah keluar dari air sepanjang lima depa, dan bahagian lehernya sudah melengkung ke belakang seperti busur panah.

Gerak berikutnya dari ular itu adalah meluncurkan kepalanya ke depan, dengan mempergunakan lengkungan tubuhnya sebagai pegas. Saat itulah puntung dilemparkan, dan dengan sangat terkejut Duc Thio dan Han Doi memuntahkan peluru dari bedil mereka. Tembakan yang paling telak adalah yang dimuntahkan dari mulut bedil Han Doi, yang memang bekas tentara.

Belasan peluru bedilnya langsung bersarang di atas tenggorokan ular raksasa itu, yang sedang meluncurkan ke arah mereka dalam keadaan ternganga lebar! Kemudian dengan suara mendesis, kepala ular raksasa itu jatuh sedepa dari tempat mereka. Tubuhnya yang panjang, sekitar dua puluh depa, menggeliat dan menggelepar ketika meregang nyawa. Beberapa pohon sebesar paha berderak patah dihantam libasannya.

Ular itu menggelepar beberapa saat, kemudian mati dengan matanya yang merah bak api mendelik menatap mereka. Thi Binh tak dapat menahan rasa ngeri dan terkejutnya, dia memekik dan memeluk Si Bungsu. Si Bungsu menghapus keringat dingin yang tiba-tiba membersit di wajahnya. Duc Thio dan Han Doi terhenyak lemas dan menggigil. Makhluk yang menyerang mereka ini benar-benar monster raksasa yang amat dahsyat. Kalau saja naluri Si Bungsu tidak menangkap isyarat adanya bahaya yang mengancam, sudah bisa dipastikan mereka akan berkubur di dalam perut ular yang mengerikan ini. “Ular ini betina, yang jantan adalah yang bertanduk yang kita bunuh siang tadi. Ular ini adalah yang bertemu oleh kita saat akan membuat rakit…” ujar Si Bungsu pada Han Doi dengan suara terputus-putus.

Han Doi hanya bisa mengangguk. Dia masih dicekam teror dan ketakutan yang dahasyat. Ular betina ini nampaknya ingin membalas dendam atas kematian pasangannya. Bagi makhluk berpenciuman amat tajam ini tidaklah sulit mencium jejak musuh yang dicarinya. Buktinya, dengan mudah dia bisa menemukan tempat para pembunuhnya bermalam. “Kita berangkat…” ujar Si Bungsu.

Dia memutuskan meninggalkan tempat itu karena tak ingin teman-temannya dicekam ketakutan berkepanjangan. Sebab kepala ular itu hanya sedepa dari mereka. Dan matanya masih mendelik, seolah-olah masih hidup. Selain itu, subuh nampaknya sudah turun. Mereka segera meninggalkan tempat ini. Duc Thio mengumpulkan parang dan bedil. Kemudian bersama Han Doi mengangkat rakit itu ke rawa agak ke utara, menjauhi bangkai ular yang tergeletak di tepian di mana kemarin mereka mendarat. “Kita berangkat, mari…” bisik Si Bungsu kepada Thi Binh.

Namun gadis itu masih menggigil dan menyurukkan wajahnya di dada Si Bungsu. Nampaknya tubuhnya menjadi lemas oleh ketakutan dahsyat tersebut, sehingga tak mampu bergerak. Si Bungsu berdiri, menyerahkan parang dan bedil kepada Duc Thio. Kemudian dibopongnya tubuh Thi Binh ke rakit. Han Doi mengumpulkan peta dan galah bambu yang berserakan di dekat api unggun. Kemudian cepat-cepat menyusul ke rakit. Mereka segera mengayuh rakit itu ke tengah dan dengan cepat menyelusup di dalam kabut, menyalip di antara pepohonan raksasa dan akar-akar rawa yang menjulai seperti kelambu dari dahan-dahan.

Tak seorang pun di antara mereka yang bicara. Karena hari masih gelap, yang menggalah rakit di depan adalah Si Bungsu. Dengan nalurinya yang tajam dan hafalnya dia pada struktur belantara, dia dengan mudah mencari jalan di antara pepohonan yang dipalun kabut itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-589

Thi Binh tak mau jauh dari pemuda itu. Dia duduk di rakit sambil tangannya memeluk sebelah kaki Si Bungsu yang tegak menggalah. Han Doi menggalah di bahagian belakang rakit. Sementara Duc Thio berjaga di tengah rakit, dengan bedil siap memuntahkan peluru. Dengan sikap waspada penuh, mata mereka nyalang menatap ke segala penjuru ke tempat-tempat yang akan dan sedang mereka lewati.

Ketika subuh tiba dan sinar matahari menyinari bahagian-bahagian air rawa yang tak terlindung pepohonan, Si Bungsu melihat di sebelah kanan depan ada sebuah pohon berdahan banyak dan sela-sela daun bermunculan buahnya. Dia membelokkan rakit ke arah pohon besar tersebut, yang batangnya mencuat ke permukaan air.

"Kalian kenal pohon itu…?" tanyanya sambil menunjuk ke pohon yang buahnya mirip buah apel. Han Doi dan Duc Thio memperhatikan pohon itu dengan seksama, kemudian sama-sama menggeleng. "Saya juga tak mengenalnya. Namun dari daun dan warna pohonnya, buah itu nampaknya bisa dimakan…" ujar Si Bungsu. Ketika rakit itu sampai di bawah pohon, Si Bungsu menjuluk setangkai buah berwarna kuning. Tangkai dengan empat buah kayu itu jatuh ke rakit. Si Bungsu mengambilnya sebuah. Kemudian membasuhnya ke air. Menciumnya, lalu menggigit buah tersebut. Tih Binh, Han Doi dan Duc Thio memperhatikan dengan diam. Ada beberapa saat Si Bungsu mengunyah, lalu menelan. "Waw, manis dan gurih…" ujarnya sambil menggigit buah tersebut.

Ganti kini ketiga orang Vietnam itu yang mengambil buah tersebut, membasuhnya ke air, dan memakannya. Dan mereka nampaknya sepakat, bahwa itu memang nikmat. Si Bungsu menjuluk beberapa kali lagi. Setelah terkumpul sekitar tiga puluh buah, dia lalu mengayuh rakitnya kembali.

"Untuk sementara kita harus makan buah-buahan saja. Kita tak bisa lagi memakan daging atau ikan. Terlalu berbahaya menghidupkan api untuk membakarnya. Asap api akan menimbulkan kecurigaan tentara Vietkong," ujar Si Bungsu. Namun belum berapa jauh mereka menggalah rakit dari pohon yang buahnya lezat tapi tak dikenal namanya itu, Si Bungsu tiba-tiba berhenti menggalah. Tidak hanya itu, dia menancapkan galahnya ke dasar rawa, yang kedalaman airnya sekitar lima depa, kemudian menghentikan rakit.

"Ada apa…?" ujar Thi Bingh yang sudah tak lagi memeluk kaki Si Bungsu, melainkan sudah duduk di tengah rakit tak jauh dari ayahnya yang tetap siap dengan bedil di tangan. Duc Thio dan Han Doi menatap pada Si Bungsu, kemudian mengamati rawa itu dengan tatapan mereka ke segala penjuru. "Ada apa?" ujar Han Doi setelah tatapan matanya tak menemukan hal-hal yang mencurigakan di sekitar mereka. "Jalan ke arah yang kita tuju nampaknya nyaris tertutup," ujar Si Bungsu perlahan.

Ketiga orang Vietnam itu mencoba menatap ke depan, ke arah mata Si Bungsu nanap memandang. Namun tak ada sesuatu yang menimbulkan kecurigaan mereka. Di depan air rawa itu tetap diam tak bergerak. Seolah-olah batu mar-mar hitam kemerah-merahan. Diam, dingin dan mencekam. "Kenapa tertutup?" tanya Han Doi. "Ada bahaya pada satu-satunya jalur yang harus kita tempuh…" ujar Si Bungsu sambil tangannya tetap berpegang pada galah yang tertancap ke dasar rawa dan matanya nanap menatap ke depan.

Ketiga orang Vietnam itu kembali berusaha menatap permukaan air di depan sana, maupun di sekitar rakit mereka. Tapi sungguh tak ada satu hal pun yang patut ditakuti yang mereka lihat. Sekitar tiga puluh depa di depan sana, di antara belukar dan pepohonan berdahan dan berdaun rindang, kabut mengapung rendah di permukaan air. "Saya tak melihat apapun sebagai tanda-tanda adanya bahaya…" ujar Duc Thio perlahan. "Saya juga tidak…" ujar Han Doi.

Si Bungsu melemparkan pandangannya sekali lagi ke depan sana. Seolah-olah ingin menembus kabut tebal itu. Kemudian menatap ke bahagian kanan, lalu ke bahagian kiri. Kemudian kembali menatap ke arah kabut tebal yang menggantung rendah itu. "Di air yang tertutup oleh kabut itu ada belasan, mungkin puluhan ekor buaya. Rawa berkabut di sana nampaknya tempat mereka berkumpul…" ujar Si Bungsu.

Baik Duc Thio maupun Han Doi dan Thi Binh segera saja memelototi kabut tebal yang menutup sebahagian besar wilayah rawa sekitar tiga puluh depa di depan mereka. Namun apalah yang akan nampak, kecuali kabut dan pohon yang mencuat di atasnya. Kabut tebal itu memang benar-benar berada di permukaan air, dengan ketebalan sekitar tiga atau empat meter. Di atas kabut itu pohon-pohon besar kelihatan seolah-olah tumbuh. "Mana peta..." ujarnya pada Han Doi sambil berjongkok.

Thi Binh segera meraih gulungan peta yang ada dalam tas kain ayahnya. Kemudian menyerahkannya pada Si Bungsu, yang kemudian membuka dan membentangkannya di atas rakit. Beberapa saat dia mempelajari rawa itu dan daerah sekitarnya yang tertera di peta. Kemudian dia melihat kompas yang ada di jam tangannya. Menekan sebuah tombol, kemudian memperhatikan posisi matahari yang sudah terbit.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-590

"Nampaknya kita tidak punya pilihan lain. Memutar ke barat atau utara terlalu jauh. Satu-satunya jalan adalah menembus kabut itu, melewati barisan buaya yang sedang mengapung di sana..." ujarnya perlahan sambil menatap pada Thi Binh, Duc Thio dan Han Doi. Mereka juga menatap padanya dengan diam. Si Bungsu menarik nafas panjang.

"Baik. Dengarkan, jika saya tak salah hitung, kabut di depan sana merupakan dinding yang tebalnya hanya sekitar dua atau tiga meter. Setelah itu setiap jengkal air rawa yang akan kita lalui adalah sarang buaya. Jumlah buaya di balik kabut itu, seperti yang kukatakan, mungkin belasan, tapi saya punya firasat jumlahnya bisa puluhan. Mudah-mudahan saya salah..." dia berhenti sebentar. Dimintanya buah mirip jambu atau apel itu kepada Thi Binh. Gadis itu mengambil sebuah, mencucinya terlebih dahulu ke air rawa, kemudian memberikannya kepada Si Bungsu. Si Bungsu mengunyahnya perlahan sambil menatap Thi Binh.

"Kau masih ingin ikut?" tanyanya pada gadis itu. "Saya akan terjun di sini bila kau tinggalkan..." ujar Thi Binh perlahan. Si Bungsu mengusap kepala gadis itu. Kemudian menatap pada Duc Thio dan Han Doi. "Kemarin dan malam tadi kita diteror dua monster yang amat menakutkan. Tapi pagi ini kita akan memasuki neraka dalam arti yang sebenarnya. Tetaplah berada di tengah rakit. Bedil takkan ada gunanya. Sekali mereka menghantam rakit habislah kita, hanya ada satu cara untuk selamat. Bila salah satu dari buaya itu mulai menghantam rakit, berusahalah untuk melompat ke dahan kayu terdekat dan memanjat tinggi-tinggi. Kesempatan itu hanya satu di antara seratus ribu, tapi tak ada salahnya untuk mencoba..." Si Bungsu menghentikan penjelasannya.

Dia kembali mengunyah dan menelan buah di tangannya perlahan. Menarik nafas panjang dan menikmati telanan terakhir dari buah di mulutnya. "Biar saya yang menggalah sendiri..." ujarnya sambil mencabut galah yang dia tancapkan di rawa. Ketika dia berdiri, dia menatap pada Thi Binh. Gadis itu juga tengah menatap padanya. "Kemarilah Thi Binh. Duduk di dekatku..." ujarnya. Thi Binh berdiri. Melangkah perlahan ke arah Si Bungsu. Berdiri di depan pemuda itu dengan mata menatap dalam-dalam ke mata Si Bungsu. "Jika... jika aku harus mati, aku hanya rela mati dalam pelukanmu..." bisik gadis itu perlahan.

Si Bungsu memeluk gadis itu erat-erat. Duc Thio tak mampu menahan air mata. Derita panjang dan dahsyat yang dialami anak gadisnya yang masih belia itu membuat hatinya runtuh. Dan kini, ketika anak gadisnya itu jatuh hati pada seorang lelaki asing yang perkasa, dia tak berani berharap banyak. Bahkan untuk berdoa agar anaknya menikah dengan lelaki itu pun dia tak punya keberanian. Dia takut berharap terlalu besar.

"Engkau sudah terlalu banyak menderita, Thi-thi. Kita akan keluar dengan selamat. Engkau akan kembali melihat kota, masuk sekolah, aku berjanji untuk membuktikan ucapanku ini padamu..." bisik Si Bungsu. Lalu mereka berpelukan dalam diam.

"Duduklah, jangan jauh dariku. Aku tak ingin engkau tak berada di dekatku jika terjadi apa-apa..." ujar Si Bungsu. Thi Binh menatap lelaki dari Indonesia itu. Perlahan didekatkannya wajahnya. Kemudian mencium Si Bungsu. Lalu perlahan dia duduk di rakit, di samping kaki Si Bungsu. Si Bungsu menatap Duc Thio dan Han Doi. "Baik, kita berangkat..." ujarnya sambil mulai menggalah.

Hanya dalam waktu satu menit, rakit itu segera menyeruak kabut di depan mereka. Udara dingin terasa menyelusup ke dalam sela-sela pakaian, membuat tubuh mereka terasa dingin. Dan tak sampai semenit kemudian, rakit itu tiba-tiba saja sudah menerobos dinding kabut tersebut.

Persis seperti yang dikatakan Si Bungsu. Kabut itu hanya merupakan dinding setebal dua atau tiga meter. Setelah itu sebuah hamparan luas air rawa di antara pepohonan besar yang tumbuh amat jarang. Dan di depan mereka... ya Tuhan, ya Tuhan...! Bukan belasan, mungkin ada puluhan ekor buaya kelihatan mengapung di permukaan air di depan mereka. Anehnya, semua buaya itu seperti berbaris, semua kepalanya menghadap ke

matahari terbit. Sesayup-sayup mata memandang, ke utara maupun ke barat, yang nampak adalah kepala dan punggung buaya yang mengapung, diam tak bergerak sedikit pun!

Han Doi dan Duc Thio ternganga dan menggigil melihat pemandangan yang amat dahsyat itu. Thi Binh memeluk paha Si Bungsu erat-erat dan menahan gigilannya di sana. Si Bungsu menghentikan rakit hanya sedepa dari buaya terdekat, yang besarnya lebih besar dari pohon kelapa. Mereka berhenti dalam kebisuan yang amat mencekam. "Jangan bersuara, jangan bergerak…" bisik Si Bungsu sambil mulai menarik galahnya.

Dengan sangat hati-hati dia memasukkan galah itu ke air, lalu perlahan menancapkan ke dasar rawa, dan perlahan pula dia menekan ke arah belakang. Rakit itu meluncur amat perlahan. Si Bungsu berusaha agar tak berbuat khilaf, yang bisa membuat arah meluncurnya rakit melenceng mendekati salah seekor buaya yang mengapung diam itu.

Satu saja dari buaya-buaya itu beraksi, maka dunia mereka akan kiamat. Dua hal yang dia jaga, pertama agar rakit itu tak menyentuh salah seekor buaya, kedua bagaimana rakit itu tetap bergerak dari pohon ke pohon. Maksudnya tak lain jika terjadi apa-apa, maka mereka bisa meloncat ke pohon tersebut.

Memilih alur seperti itu sungguh sulit. Jangankan Duc Thio, Han Doi dan Thi Binh, tubuh Si Bungsu saja dibasahi keringat dingin. Mereka dicekam rasa tegang dan takut yang luar biasa. Thi Binh yang duduk di rakit, di dekat Si Bungsu tegak, memeluk dan mencengkram paha Si Bungsu dengan erat. Dia sampai tak berani membuka mata, saking takutnya.

Rakit bergerak amat perlahan. Si Bungsu mencari celah di antara barisan buaya yang berlapis-lapis itu. Jarak antara buaya yang satu dengan yang di bahagian belakang ada sekitar empat atau lima depa. Sementara jarak baris pertama dengan baris kedua dan baris kedua dengan baris ke tiga ada sekitar dua atau tiga meter, begitu seterusnya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-591

Di sela-sela celah itulah Si Bungsu meluncurkan rakitnya dengan amat perlahan. Melewati baris pertama ke baris kedua, yang memakan waktu antara satu sampai dua menit, bagi mereka terasa seperti bertahun-tahun. Ada sepuluh jajaran yang harus mereka lewati. Tatkala sudah melewati baris ke tujuh, tiba-tiba buaya di baris ke sembilan menghantamkan ekornya. Air muncrat ke udara. Buaya-buaya di sekitarnya pada mengangakan mulut.

Si Bungsu menghentikan rakit dan mereka semua seperti merasa sudah berada di dalam mulut buaya. Buaya di baris ke sembilan itu melibaskan ekornya karena merasa terganggu oleh seekor bangau yang hinggap di punggungnya. Ada enam ekor buaya yang mengangkat mulutnya lebar-lebar. Semula kepala dengan moncong menganga lebar itu bergerak ke kiri dan kekanan, seperti parabola televisi.

Kemudian, masih dalam posisi menganga lebar, semua kepala itu kembali menghadap ke depan. Berada dalam posisi seperti itu dengan tubuh diam tak bergerak-gerak. Mereka berempat masih terdiam seperti membeku di atas rakit. Detik demi detik merangkak seperti bertahun-tahun. Buaya di bahagian kiri, kanan dan belakang rakit tetap mengapung diam. Ada satu dua menit rakit mereka tak bergerak. Si Bungsu menahan gerak rakit itu dengan bertahan dan memegang kuat-kuat galah yang dia pancangkan ke dasar rawa. "Kita akan bergerak maju. Tetaplah waspada…" bisik Si Bungsu sambil menekan galah arah ke belakang. Rakit itu bergerak perlahan ke depan. "Perhatikan dahan terdekat, bila terjadi sesuatu melompatlah ke sana…" kembali Si Bungsu berbisik. Diangkatnya galah, kemudian ditancapkannya perlahan ke bahagian depan. Lalu ditekannya, dan kini rakit mereka bergerak hanya sedepa dari dua ekor buaya yang mulutnya masih menganga lebar.

Ketika sedang melewati buaya pertama, tiba-tiba buaya di baris paling akhir memutar badan ke arah mereka. Si Bungsu terkesiap. Duc Thio dan Han Doi mengangkat bedil. "Jangan menembak…" ujar Si Bungsu yang berdiri di bahagian depan rakit. Dia mencari akal bagaimana bisa melewati rintangan terakhir ini dengan selamat. Celakanya, buaya terakhir ini lebih besar dari buaya-buaya yang sudah mereka lewati sebelumnya. Thi Binh yang mencoba membuka mata karena mendengar ucapan Si Bungsu 'jangan menembak' barusan, hampir saja terpekik melihat mulut buaya yang menganga sedepa di depan rakit yang berhenti.

Padahal, di belakang mereka buaya lain juga masih menganga mulutnya menghadap lurus ke depan. Si Bungsu membelokkan rakitnya perlahan ke kanan. Celaka! Buaya itu juga mengarahkan mulutnya yang terbuka lebar itu ke arah rakit mereka. Nampaknya buaya ini memang mengintai mereka. "Di belakang…!" ujar Duc Thio

yang sudut matanya menangkap ada gerakan di belakang rakit mereka. Si Bungsu menoleh. Dan dengan terkejut melihat buaya yang menganga yang baru saja mereka lewati tadi kini juga memutar kepala ke arah mereka. "Di kanan…" ujar Duc Thio.

Si Bungsu dan Han Doi menoleh ke kanan mereka. Dan mereka melihat buaya yang di kanan mereka yang tadi hanya mengapung diam, kini bergerak mendekati rakit. "Tembak mulut buaya yang di depan!" perintah Si Bungsu sambil mencabut galah. Hanya sedetik kemudian rentetan peluru terdengar memecah kesunyian. Semburan belasan timah panas menghajar mulut buaya besar yang di depan mereka. Menghancurkan kepalanya. Akibat tembakan itu sungguh luar biasa. Hampir semua buaya yang mengapung diam itu tiba-tiba bergerak.

Buaya yang kena tembak itu menggelepar dan menghempas di dalam air. Mengejutkan buaya di kiri kanannya. Dan saat itulah Si Bungsu bertindak cepat dengan galahnya. Dia menancapkan galah, kemudian meluncurkan rakit di antara dua buaya yang sedang bergerak mendekati mereka. Duc Thio dan Han Doi menghantamkan popor bedil mereka masing-masing ke kiri dan ke kanan rakit, ke kepala buaya yang sudah sangat dekat ke rakit. Buaya yang kena hantam kepalanya itu menggelepar. Seekor buaya yang berada di bahagian kiri rakit kelihatan menyelam.

Si Bungsu tahu maksudnya. Buaya itu akan membalikkan rakit mereka dari bawah. Dia melihat buaya yang lain juga sedang memutar kepala ke arah mereka. Mereka benar-benar sudah berada di pintu neraka. Sebelum hal itu benar-benar terjadi, Si Bungsu menghentakkan galah dengan cepat dan dengan cepat pula menekan galah itu sambil melangkah ke belakang, agar rakit itu bisa bergerak dengan cepat.

Namun dia lupa, saat bergerak melangkah ke belakang sambil menekan galah itu Thi Binh masih memeluk pahanya. Akibatnya sungguh mengejutkan. Pelukan tangan gadis itu di pahanya terlepas. Sementara akibat gerakan Si Bungsu yang cepat, membuat Thi Binh terseret dan… jatuh ke air. Kendati sebelah tangannya masih sempat menyambar kaki kanan Si Bungsu, yang dia sambar dalam keadaan kalut, namun seluruh tubuhnya sudah berada dalam rawa.

Celakanya, saat itu pula seekor buaya yang lain berada hanya sehasta dari tubuhnya yang berada di dalam air. Mulut buaya itu segera menganga dan dengan cepat meluncur ke arah Thi Binh. Gadis itu memekik-mekik dan berusaha dengan panik mengangkat dirinya kembali ke rakit. Saat itu pula mulut buaya itu menyambar betisnya yang menggapai gapai di air. Namun sebelum celaka menimpa Thi Binh, Si Bungsu segera menghantam ujung galah ke mulut buaya yang mengaga itu. Galah bambunya menghentak pangkal kerongkongan reptil besar itu, kemudian mendorongnya kuat-kuat. Pada saat yang bersamaan, tangan kirinya menyambar tubuh Thi Binh.

Gadis itu tak berhasil dia sambar tangannya. Yang tersambar hanya bajunya. Namun itu usaha terakhir Si Bungsu untuk menyelamatkan nyawa Thi Binh yang sudah berada di ujung tanduk. Sekali betis atau kaki gadis itu kena sambar buaya, tubuh gadis itu pasti disentakkan dan di bawa jauh ke dalam air. Dan maut jelas menantinya.

Dengan sekuat tenaga pakaian di bahagian punggung Thi Binh yang berhasil dia sambar itu di sentaknya kuat-kuat. Pakaian gadis itu robek di bahagian punggungnya. Namun sentakan itu menyebabkan tubuh Thi Binh terangkat dari air, dan mereka berdua jatuh bergulingan di rakit.

Untunglah rakit itu sedang meluncur cepat ke pinggir rawa, akibat dorongan Si Bungsu pada tenggorokan buaya yang akan menyambar Thi Binh tadi.

Duc Thio menyemburkan peluru di bedilnya ke arah tiga buaya lain yang datang memburu. Demikian pula puluhan buaya yang lain pada meluncur ke arah rakit tersebut. Rakit itu tiba-tiba tersampang di akar pohon di pinggir rawa. Dua ekor buaya sudah mendekat. Duc Thio dan Han Doi kembali menembak. "Meloncat ke darat…!!" ujar Si Bungsu sambil membawa tubuh Thi Binh berdiri.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-592

Han Doi dan Duc Thio segera melompat ke akar-akar kayu besar di tepi rawa. Hanya beberapa detik kemudian Si Bungsu dengan memanggul Thi Binh di bahunya juga melompat. Begitu sampai di daratan. *Si Bungsu* meletak kan Thi Binh di tanah "Ayo kita selamatkan rakit…" ujar Si Bungsu sambil bergegas kembali ke akar-akar kayu yang besar itu.

Duc Thio dan Han Doi faham, kendati mereka bisa selamat dari kejaran tentara Vietnam kelak, mereka harus tetap memiliki rakit untuk melintasi rawa maut ini. Mereka segera berlari ke arah rawa. Dan menariknya pada saat yang benar-benar kritis. Sebab begitu rakit itu disentakkan ke atas, libasan ekor salah satu buaya menghantam tempat itu

Kalau saja rakit tersebut masih di sana, bisa dipastikan sudah bercerai berai menjadi kepingan tak berguna. Sementara di rawa sana, suatu kejadian dahsyat sedang berlangsung. Beberapa ekor buaya yang tadi mati ditembak Duc Thio dan Han Doi jadi rebutan belasan buaya yang hidup. Membuat rawa itu menggelegak dan berbuih oleh libasan belasan ekor buaya yang saling rebut, bahkan saling bunuh untuk mendapatkan makanan.

Bau darah yang menyebar di dalam air rawa tersebut merangsang mereka menjadi amat buas. Ada beberapa saat ketiga lelaki tersebut menatap kejadian ke tengah rawa itu dengan tegak mematung. Degan perasaan ngeri yang luar biasa, membayangkan bagaimana jadinya jika tadi mereka terbalik di rawa itu.

"Mari kita simpan rakit ini…" ujar Si Bungsu perlahan, sambil memutar badan dan melangkah ke darat. Mereka menyembunyikan rakit tersebut di antara pepohonan yang rindang. Kemudian Si Bungsu membuka peta, memberi tanda di mana rakit itu diletakkan pada peta tersebut. Mereka lalu menyandang senapan masing-masing. Kemudian mulai menerobos hutan. Mendaki sebuah perbukitan kecil tak jauh dari rawa tersebut. Dari puncak bukit batu yang memanjang itu mereka dapat melihat cukup jauh. Di depan sana, terlihat bukit-bukit batu menjulang tinggi.

"Itu, bukit yang ada pohon kayu berdaun merah itu. Di bawah bukit itu ada belasan wanita lainnya disekap untuk dijadikan pemuas nafsu. Aku kenal daun-daun merah itu, karena setiap akan pergi ke sungai kecil untuk mandi, aku selalu menatap ke puncak bukit tersebut…" ujar Thi Binh dengan suara menggigil.

Si Bungsu menatap gadis itu. Kemudian memeluk bahunya dengan lembut. "Akan kuberi engkau kesempatan untuk membalaskan dendammu, Thi-thi. Percayalah, akan tiba saatnya engkau membalaskan dendammu…" ujar Si Bungsu perlahan.

Dia tak mengatakan, bahwa dia tahu, jalan ke bukit merah itu takkan mudah. Paling tidak jarak dari bukit rendah ini ke bukit batu yang ditumbuhi pohon berdaun merah itu harus ditempuh dalam setengah hari. Namun itu ada baiknya. Mereka bisa sampai di sana ketika malam sudah turun. Si Bungsu memutuskan untuk beristirahat di puncak bukit itu beberapa saat, sembari memulihkan mental dari cengkeraman rasa takut atas teror buaya di rawa yang baru mereka tinggalkan.

"Tinggallah di sini sebentar. Saya akan kembali ke pinggir rawa sana, mencari buah-buahan untuk dimakan…" ujar Si Bungsu. Ternyata Si Bungsu pergi cukup lama. Tidak hanya Thi Binh yang merasa amat gelisah, Duc Thio dan Han Doi juga merasa cemas. Kegelisahan itu baru sirna tatkala dua jam kemudian Si Bungsu muncul. "Hai, agak terlambat ya…" ujarnya sambil meletakkan pikulan yang di ujung depan ada pisang, rambutan dan durian dan di bagian belakang ada anak rusa yang sudah matang.

Thi Binh segera melompat dan menghambur memeluknya sebelum Si Bungsu menurunkan pikulannya. "Kenapa engkau tinggalkan saya begitu lama?" bisiknya sambil terisak. Si Bungsu menjadi rikuh ditatap Duc Thio dan Han Doi. Namun dia berusaha menenangkan Thi Binh. "Baik, lain kali saya tak akan meninggalkanmu…" bisiknya. "Saya temukan anak rusa ini. Sudah saya bakar. Tak cukup kenyang kalau hanya memakan buah-buahan melulu. Membakar di dekat rawa sana lebih aman, asapnya tak kelihatan…" ujar Si Bungsu pada Duc Thio dan Han Doi.

Mereka segera melahap panggang anak rusa itu sampai ludes. Panggang daging itu ludes bukan hanya karena perut mereka lapar, tapi terutama karena rasanya memang lezat sekali. Usai makan daging panggang itu, mereka masih sempat memakan beberapa buah rambutan. Tapi, kecuali Si Bungsu, tak seorang pun di antara ketiga orang Vietnam itu yang mampu untuk menambah makan pencuci mulut dengan rambutan, apalagi durian. Ketiga orang itu sudah pada tersandar, benar-benar kekenyangan. Malah Han Doi dan Duc Thio sudah mencari tempat berbaring.

Lelah dan kenyang, menyebabkan mereka cepat tertidur. Tidak demikian halnya dengan Thi Binh dan Si Bungsu. Thi Binh kendati diserang kantuk dan lelah dan kekenyangan, namun dia tak bisa tidur begitu saja, karena cemas Si Bungsu akan meninggalkan dirinya. Sementara Si Bungsu yang sudah terbiasa dan kebal diserang lelah sedahsyat apapun, tidak mengantuk bukan karena tak mau tidur.

Melainkan karena dia ingin makan durian yang sudah dua kali dia nikmati kelezatannya itu. Dengan dua kali menghayunkan parang tajam milik Duc Thio, sebuah durian besar segera terbuka. Isinya kuning seperti kunyit. Baunya sangat harum, jika tak dia tahan, air liurnya pasti sudah tumpah bergelas-gelas saking ngilernya.

"Hei, mau durian…?" ujarnya pada Thi Binh yang duduk di sisinya. Gadis itu menggeleng. "Saya kenyang sekali…" ujarnya. "Tidak mengantuk…?" ujar Si Bungsu sambil memasukkan isi durian ke mulutnya. Thi Binh menggeleng. Si Bungsu tersenyum.

"Kenapa tersenyum?" "Duriannya enak sekali…" "Kau tersenyum bukan karena durian…" ujar Thi Binh. Si Bungsu mengangguk. "Kenapa tersenyum?" desak Thi Binh.

“Kau sebenarnya mengantuk, tapi hatimu yang keras menyebabkan engkau tak mau tidur…” ujar Si Bungsu dengan suara yang tak begitu jelas karena mulutnya dipenuhi durian. Thi Binh tak beraksi. Si Bungsu tersenyum lagi. Thi Binh menjadi jengkel. “Kenapa kau tersenyum lagi?” tanyanya. “Kerena aku senang. Senang ada yang tak tidur. Jadi aku punya teman.…” Si Bungsu tak sempat menghabiskan ucapannya, dia terpekik, karena dicubit Thi Binh.

“Kenapa kau mencubit?” ujar Si Bungsu sambil memasukkan isi durian ketiga ke mulutnya, yang besarnya sebesar lengan anak-anak. “Senyummu sebenarnya menertawakan diriku…” ujar Thi Binh, sambil tangannya tetap mencubit lengan Si Bungsu. Si Bungsu tersenyum.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-593

“Apa yang kau senyumkan?” tanya Thi Binh lagi. “Dirimu…” ujar Si Bungsu jujur. “Mengapa diriku?” “Kau tak mau tidur karena takut, bukan?” “Takut pada apa?” “Takut aku tinggalkan…” ujar Si Bungsu sambil menelan durian di mulutnya. Kali ini Thi Binh terdiam. Dia menatap Si Bungsu yang kembali memasukkan isi durian ke empat ke dalam mulutnya.

“Kau tahu aku takut kau tinggalkan?” ujarnya. Si Bungsu mengangguk. “Apakah kau memang akan meninggalkan diriku?” Si Bungsu menggeleng.

“Tidurlah. Aku takkan meninggalkan dirimu. Percayalah…” ujar Si Bungsu sambil menelan isi durian yang memenuhi rongga mulutnya. Thi Binh menggeleng. Si Bungsu mengelap tangannya. Kemudian membuang kulit durian jauh-jauh. Lalu dia membaringkan tubuhnya di bawah pohon rindang di mana kini mereka berada.

“Tidurlah. Kita perlu memulihkan tenaga. Untuk bisa bergerak cepat ke bukit merah itu…” ujar Si Bungsu sambil menguap. Thi Binh menggeser dirinya ke dekat Si Bungsu. “Saya tidur bersamamu di sini, boleh?” ujarnya perlahan.

Si Bungsu menarik nafas. Betapapun gadis itu masih sangat kanak-kanak, yang tak seharusnya menerima cobaan yang demikian berat. Menjadi korban perkosaan dan pemuas nafsu puluhan tentara selama berbulan-bulan. Dia mengangguk sambil mengulurkan tangan ke bahu Thi Binh. Gadis itu merebahkan dirinya di sebelah tubuh Si Bungsu. Mereka berbaring berhadapan. Saling menatap. Si Bungsu membelai wajah gadis itu dengan lembut. Menyibakkan anak rambut di dahinya.

Kemudian perlahan mencium keningnya, matanya, pipinya. Kemudian mengecup bibirnya perlahan. Thi Binh merasakan semua yang dilakukan Si Bungsu dengan sepenuh hati. Merasakan betapa bulu-bulu roma di tubuhnya berdiri, merasakan betapa bahagianya dia diperlakukan begitu oleh lelaki pertama yang dia cintai. “Tidurlah…” bisik Si Bungsu sambil memeluk tubuh gadis itu, dan menggeser dirinya, ke dekat tubuh Thi Binh. Gadis itu memeluk Si Bungsu.

“Kau takkan meninggalkan diriku, dikala aku tertidur bukan?” bisik Thi Binh sambil menatap dalam-dalam ke mata Si Bungsu, yang hanya berjarak sejengkal dari wajahnya. Si Bungsu menggeleng. “Saya tak pernah mungkir janji, Thi-thi. Saya sudah berjanji padamu, tak akan meninggalkan dirimu. Akan membawamu keluar dengan selamat dari belantara ini ke kota. Insya Allah, Tuhan akan mengabulkan janji saya…” ujar Si Bungsu perlahan sambil memainkan anak rambut Thi Binh.

“Terimakasih…” ujar Thi Binh, perlahan di antara matanya yang basah. Si Bungsu kembali membelai rambut dan wajah gadis cantik itu, kemudian mengecup bibirnya dengan lembut. Mereka berdua pun akhirnya segera tertidur berselimut angin semilir, di bawah pohon rindang di puncak bukit tersebut.

Malam sudah merangkak cukup larut ketika keempat orang itu sampai di kaki bukit berkayu merah, yang siang tadi mereka lihat dari puncak bukit di mana mereka makan dan tidur. Tatkala sampai di sebuah tempat ketinggian, tiba-tiba Thi Binh terdengar merintih.

Si Bungsu yang berada di sisinya segera berpaling, khawatir kalau-kalau gadis itu disengat binatang berbisa atau digigit ular. Thi Binh menggigil dan bibirnya bergerak-gerak, namun tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Si Bungsu meraba dahi gadis itu. Merasakan kalau-kalau diserang demam.

Suhu badannya normal. Dia meraba nadi di pergelangan tangan Thi Binh. Denyut darah gadis itu memang terasa sangat kencang. Si Bungsu berjongkok, meraba seluruh kaki Thi Binh yang terbungkus oleh pantalon tebal. Memeriksa kalau-kalau ada kalajengking yang menyengat atau digigit ular. Namun tak ada apapun yang dikhawatirkan.

“Ada apa..?” bisik Si Bungsu, sementara Duc Thio dan Han Doi siaga dengan bedil mereka di depan. Thi Binh menunjuk ke sebuah arah di bawah bukit, bibirnya kembali bergerak seakan-akan ingin bicara. Namun suaranya seperti tersendat di kerongkongan. Si Bungsu menatap ke arah yang ditunjuk Thi Binh. Dia melihat kerlip obor di bawah sana. Ada belasan obor dipasang di depan beberapa barak panjang.

Di antara cahaya obor itu, samar-samar kelihatan beberapa tentara lalu lalang. Dan tiba-tiba Si Bungsu menjadi arif, apa yang membuat gadis itu terpekik dan menggigil. "Itu barak di mana engkau dahulu pernah disekap, Thi-thi?" bisik Si Bungsu.

Gadis itu menangis, kemudian mengangguk, kemudian memeluk Si Bungsu erat-erat. Bayangan betapa dia melewatkan hari-hari penuh jahanam, di neraka di bawah sana, kembali melintas dalam fikirannya. Itulah yang membuat dia menjadi terguncang. Si Bungsu menarik nafas. Dia memeluk dan membelai punggung Thi Binh, sembari menatap pada Duc Thio dan Han Doi yang tegak berlindung di balik-balik kayu, sekitar tiga depa di depan mereka. Kedua orang itu juga tengah menatap padanya.

"Jika engkau memang benar-benar ingin membalaskan dendammu Thi Binh, engkau harus kuat…" bisik Si Bungsu. Thi Binh masih terisak beberapa saat. Kemudian dia mengangguk. Kemudian dia menghapus air mata. Kemudian menatap tepat-tepat pada Si Bungsu. "Aku kuat…!" bisik gadis itu pendek, sambil kembali mengangkat bedilnya.

Si Bungsu menarik nafas. Kemudian memberi isyarat kepada Han Doi dan Duc Thio untuk berkumpul. Si Bungsu mencari tempat yang dia rasa paling aman, selain untuk tempat mengawasi lembah di bawah sana, juga untuk mereka berunding. "Tunggu di sini, saya akan memeriksa apakah ada tentara Vietnam menjaga bukit di mana kita sekarang berada…" bisik Si Bungsu sambil bergerak untuk pergi.

Namun langkahnya tertahan oleh pegangan Thi Binh pada lengannya. Dia berhenti dan menatap gadis itu. Gadis itu juga tengah menatap padanya. Si Bungsu segera ingat janjinya, bahwa dia takkan pernah lagi meninggalkan Thi Binh meski agak sesaat. "Baik, mari kita memeriksa bukit ini…" ujarnya.

Thi Binh tersenyum. Dengan bedil di tangan kanan, dan tangan kiri memegang tangan Si Bungsu, dia segera mengikuti lelaki Indonesia itu menyelusup belantara gelap tersebut. Sementara Duc Thio dan Han Doi memperhatikan setiap gerak yang terjadi jauh di bawah sana, di lembah yang dipenuhi barak penghibur dan tentara Vietnam.

Sayup-sayup angin membawa ke telinga mereka suara gelak tentara dan pekik serta tertawa cekikan wanita. Sebagai bekas tentara dan intelijen, Han Doi memperkirakan paling tidak di bawah sana ada sekitar tiga puluh sampai lima puluh tentara. Jumlah itu tak seluruhnya. Sebab, menurut penuturan Thi Binh, barak para wanita penghibur itu terpisah dengan barak tentara.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-594-595

Sementara itu Si Bungsu dan Thi Binh yang sudah memeriksa sekitar bukit itu, berhenti di sisi lain dari tempat Han Doi dan Duc Thio berada. Dari tempat mereka sekarang dengan jelas terlihat lokasi kedua barak di bawah sana. Barak pertama terdiri dari lima barang yang panjang masing-masingnya sekitar sepuluh meter. Itulah barak wanita penghibur yang tadi mereka lihat pertama kali.

Sekitar dua puluh meter dari barak itu kelihatan sebuah bukit, di baliknya terlihat lima barak panjang masing-masingnya juga sekitar sepuluh meter. Kelima barak di bangun seperti tapal kuda. Ditengahnya ada lapangan. Dari silhuet api unggun di bawah sana, Si Bungsu tahu paling tidak ada dua mitraliyur 12,7 di lapangan tersebut. Tentara berkeliaran di depan barak-barak di dua lokasi itu.

Si Bungsu memperkirakan paling tidak di bawah sana ada sekompi tentara Vietkong. Itu berarti ada sekitar 100 orang tentara Vietkong di sana. Ada lima sampai enam bukit batu yang tegak menjulang, termasuk bukit di mana kini mereka berada. Bukit mana yang memiliki goa, yang di jadikan tempat menyekap tawanan Amerika? Dia mencowel Thi Binh. Gadis itu duduk di sebuah batu besar pipih.

"Dengar Thi-thi. Agak sulit memilih mana yang di dahulukan, antara pembalasan dendammu dengan tugas saya membebaskan perawat Amerika itu. Jumlah kita yang berempat di banding dengan seratus tentara di bawah sana, sangat tidak sebanding. Jika pembebasan tawanan dan pembalasan dendammu dilakukan serentak, itu berarti kekuatan kita harus di pecah. Yang membebaskan tawanan itu dua orang, yang ikut membalaskan dendammu dua orang. Kalaupun kita bergabung berempat, kita masih belum tentu bisa berbuat banyak melawan mereka, apalagi harus di bagi dua…" ujar Si Bungsu. Di tatapnya gadis itu. Thi Binh menunduk. Dia merasakan apa yang di ucapkan Si Bungsu benar adanya. Dia menatap lelaki dari Indonesia itu.

"Jika saya memilih, antara membalaskan dendam dengan berada disisimu, maka saya akan memilih di sisimu kendati saya tak pernah bisa membalas dendam pada tentara yang sudah menodai diri saya…" ujarnya sambil menunduk. Si Bungsu menarik nafas panjang. Dia peluk gadis itu erat-erat. "Terimakasih Thi-thi. Terimakasih. Percayalah, saya akan berusaha agar engkau bisa membalaskan noda yang telah kau alami. Beberapa di antara tentara Vietkong itu harus menerima pembalasan darimu. Percayalah, saya akan usahakan itu…" ujar Si Bungsu perlahan. Dia kemudian mengajak gadis itu kembali bergabung ketempat dimana Duc Thio

dan Han Doi berada. Saat mereka berempat sudah berkumpul. Si Bungsu menyalakan senter yang ada pada Duc Thio. Cahaya senter itu di hadapkan ketanah, dan sekelilingnya di tutup agar cahaya tak kelihatan dari jauh.

Si Bungsu kemudian mengatur siasat. Dia menyatakan amat mengandalkan Han Doi, yang pernah menjadi tentara aktif dan intelijen. "Senjata yang kita miliki sekarang tidak memadai untuk beraksi. Coba hitung berapa peluru yang ada di bedil masing-masing?" ujar Si Bungsu sambil mengeluarkan magazin senapannya. Ketika orang Vietnam yang lainnya itu pun berbuat hal yang sama. Thi Binh di bantu oleh ayahnya mengeluarkan magazin dan menghitung peluru.

"Saya masih memiliki 14 peluru…" ujar Si Bungsu setelah menghitung sisa peluru di magazin bedilnya. "Saya hanya tinggal lima…" ujar Han Doi. "Di bedil saya tiga peluru. Dan di bedil Thi Binh dua puluh lima…" ujar duc Thio. "Baik, sekarang kita bagi sama banyak.." ujar Si Bungsu. Mereka kemudian meletakkan semua peluru itu diatas batu pipih yang mereka duduki. Kemudian, Si Bungsu membagi rata ke 52 peluru tersebut. Tiap orang memperoleh 13 butir peluru. Lalu mereka memasukan kembali peluru itu kedalam magazin senjata masing-masing.

"Dengan peluru yang ada sekarang, kita mustahil berperang melawan tentara di bawah sana. Untuk itu, kita harus berusaha mencuri senjata mereka, barangkali salah satu barak persenjataan mereka ada dinamit. Namun sebanyak apapun persenjataan yang dimiliki, kita tetap saja tak mungkin berperang melawan mereka. Kita harus menggunakan taktik tembak dan lari…" ujar Si Bungsu sambil menatap ketiga anggota rombongannya itu. Karena ketiga mereka berdiam diri, Si Bungsu menjelaskan rencana berikutnya.

"Duc Thio dan Thi Binh menunggu disini. Saya dan Han Doi akan menyelusup mendekati barak di bawah sana, untuk mencari senapan mesin atau dinamit. Kita harus bergerak cepat, sebelum siang turun…" ujarnya. Kemudian dia menatap Thi Binh. Dan gadis itu juga menatapnya. Dia ingin janjinya, bahwa dia takkan meninggalkan gadis itu, kendati agak sesaat. Dia sudah berniat mengatakan bahwa dia akan pergi bersama gadis itu, tatkala Thi Binh dahuluan berkata. "Saya akan tinggal disini bersama ayah. Tapi, berjanjilah bahwa engkau akan kembali kemari. Saya akan bunuh diri jika engkau tak kembali kemari…" ujarnya. Si Bungsu menatap gadis itu. Kemudian menatap Duc Thio dan Han Doi. Kedua lelaki itu hanya tercenung. Si Bungsu kemudian memeluk gadis itu. "Percayalah, saya akan kembali padamu disini…" ujarnya.

Sesaat setelah itu, dia dan Han Doi bergerak menuruni bukit tersebut. Mereka tetap menjaga saat menyelusup mendekati barak-barak tentara Vietnam itu gerakan mereka tetap terlindung di balik hutan belukar. Hanya sekita sepuluh menit kemudian, Si Bungsu dan Han Doi sampai di bahagian belakang barak yang membelakangi bukit. Mereka berada di sisi utara, sekitar sepuluh meter dari barak terdekat. Bersembunyi di balik bebatuan, persis di bawah bukit. "Han, kita cari barak persenjataan. Kau periksa dua barak yang dikiri, saya dua barak yang di kanan. Setelah itu kita bertemu lagi disini…" bisik Si Bungsu.

Han Doi mengangguk. Setelah memperhatikan situasi, dengan berlindung di dalam kegelapan yang kental, mereka berdua kemudian bergerak mendekati barak yang jadi tujuan masing-masing. Jauh di atas bukit, Thi Binh tengah nanap memandang ke bawah sana. Dia berharap bisa melihat Si Bungsu dan Han Doi sepupunya. Namun jelas saja dia tidak bisa melihat mereka, selain belasan tentara yang hilir mudik, atau yang sedang duduk di sekitar api unggun yang menyala sepanjang malam.

"Engkau benar-benar mencintainya?" tiba-tiba Thi Binh di kejutkan oleh pertanyaan ayahnya. Kemudian perlahan pula dia mengangguk. Duc Thio menarik nafas panjang. "Ayah keberatan?" katanya setelah ayahnya tak memberikan komentar apapun tentang angguknya barusan. Duc Thio Menggeleng. "Dia adalah lelaki yang tidak saja hebat, tetapi amat berbudi…" Thi Binh ucapan ayahnya belum selesai. Dia menanti. "Dia seorang pengembara.." ujar ayahnya perlahan. Thi Binh masih menanti kelanjutan ucapan ayahnya . "Kemaren dia di Amerika, sebelumnya di Jepang, kini bersama kita disini…" Thi Binh masih menatap pada ayahnya dengan diam. Lama tak ada yang bersuara diantara mereka.

"Kita tak tahu, kemana dia akan pergi setelah ini Thi-thi…" Thi Binh menjadi arif kemana tujuan ucapan ayahnya. "Saya akan ikut kemana dia pergi…!" ujarnya perlahan. Tak ada komentar dari ayahnya. "Ayah mengizinkan kalau saya ikut dengannya…?" Tak ada jawaban dari ayahnya. Thi Binh masih menanti. "Ayah ikut bahagia, kalau engkau bahagia menikah dengannya. Thi Binh… tapi apakah itu mungkin…?"

Duc Thio benar-benar tak mau mematahkan semangat anaknya. Dia amat tak keberatan kalau anaknya yang berusia muda belia itu, mencintai Si Bungsu. Kepahitan hidup membuat anaknya itu, dan ribuan anak-anak dalam kecamuk perang lainnya, menjadi jauh lebih dari dewasa dari usia mereka sebenarnya. Dia sungguh berbahagia kalau anaknya benar-benar bisa menikah dengan lelaki dari Indonesia itu. Dia hanya ingin anaknya menyadari, untuk mencintai lelaki seperti Si Bungsu bukanlah hal yang sulit, namun untuk hidup dengan lelaki pengembara seperti dia, merupakan hal yang sangat pelik dan nyaris mustahil.

Duc Thio ingin anaknya memahami hal itu dengan baik. Agar kelak ketika dia memang menemukan apa yang dikhawatirkan itu, dia bisa memahami dan siap mental. Thi Binh sendiri memahami apa yang ada di fikiran ayahnya. “Ayah tak keberatan saya mencintainya?” Duc Thio menggeleng. “Ayah mengizinkan kalau suatu saat saya menikah dengannya?” Duc Thio kembali mengangguk. Thi Binh memeluk ayahnya. Matanya basah. “Terima kasih ayah. Saya mencintai dia. Saya tak tahu kenapa saya bisa mencintainya. Kendati saya hanya melihat dia dalam mimpi. Terimakasih ayah mengizinkan saya mencintainya. Tentang menikah, biarlah Tuhan yang menentukan kelak…” ujarnya perlahan.

Duc Thio membelai kepala anak gadisnya. Matanya juga basah. Dia amat bersyukur karena Si Bungsu demikian cepat dapat memulihkan tidak hanya kondisi fisik anaknya, tetapi juga kondisi jiwanya. Dia semula amat khawatir trauma atas perkosaan panjang yang dialami anaknya di barak-barak tentara Vietkong itu akan menghancurkan hidup anaknya sepanjang hayat. Kini ke khawatiran itu telah lenyap sudah.

Jauh di bawah sana, Si Bungsu dan Han Doi sudah berkumpul di balik batu-batu besar di kaki bukit tempat mereka mengatur penyelusupan. “Dua barak yang saya periksa hanya tempat tentara tidur…” ujar Si Bungsu sambil bersandar di batu besar di belakangnya. “Saya menemukannya. Di barak yang di tengah sana adalah tempat penyimpanan senjata, amunisi dan dinamit…” ujar Han Doi. Si Bungsu menjulurkan kepala di sela batu, memperhatikan barak yang dilihat Han Doi tempat penyimpanan amunisi dan bahan peledak tersebut. Barak itu memang lebih kecil sedikit di banding barak yang lain. Letak barak itu di tengah, di depannya terlihat beberapa tentara duduk mengelilingi api unggun, sambil menengak minuman keras. “Ada penjagaan di bahagian depan …?” tanya Si Bungsu. “Tidak. Nampaknya mereka sangat yakin tempat ini takkan pernah di jejak orang lain. Tak satupun barak yang di jaga, termasuk barak amunisi itu…”ujar Han Doi.

“Baik. Waktu kita sangat pendek. Semakin cepat kita meninggalkan tempat ini semakin baik, sebelum di ketahui dan diburu. Untuk itu, pertama kita harus mengambil peluru seperlunya, dan beberapa dinamit dan usahakan mereka tak curiga jika memeriksa kotak penyimpanan peluru dan dinamit. Dan kemudian kita akan mencari dimana tawanan Amerika itu disekap. Kini kita harus bergeser ke arah barak senjata itu…” ujar Si Bungsu.

Lalu mereka memperhatikan situasi. Kemudian keduanya mulai bergerak membungkuk. Menyelinap diantara pepohonan dan batu-batu besar kearah belakang barak amunisi tersebut. Di belakang barak itu, sekitar berjarak lima belas meter, mereka bersembunyi beberapa saat. Memang tak ada penjagaan dan malam begitu kental gelapnya. Namun mereka tetap harus ekstra hati-hati.
Ketika keadaan dirasa aman, Si Bungsu memberi isyarat. Mereka merayap kebahagian belakang barak yang ternyata tak memiliki jendela. Si Bungsu memberi kode agar han Doi ke bahagian pinggir kanan barak. Mengawasi kalau-kalau ada yang datang sementara dia berusaha mencongkel agak dua keping papan dinding, sebagai jalan masuk. Han Doi merayap menyelusuri dinding. Mengintip ke bahagian depan barak. Dia melihat tiga tentara Vietnam yang duduk di bahagian kanan api unggun. Mereka sedang bicara dan tertawa kecil. Dua tentara lainnya telah tertidur. Hanya itu yang dapat di lihatnya dari tempatnya.

Beberapa orang yang duduk di dekat api unggun, di sebelah kiri tak terlihat olehnya. Pandangannya terhalang oleh dinding barak itu. Dia memberi isyarat. Si Bungsu segera beraksi. Dengan samurai kecilnya dia mencungkil papan dinding. Namun ternyata tak mudah. Ada beberapa kali dia berusaha, barulah bisa satu papan di congkelnya. Lobang dari sehelai papan itu masih belum bisa untuk meloloskan diri kedalam. Dia berusaha menanggalkan sekeping lagi. Namun saat itu dia mendengar isyarat dari Han Doi. “Ada yang mendekat kemari…” bisik han Doi.

Si Bungsu duduk di tanah dan bersandar kedinding, bersiaga dengan bedilnya. Kemudian menanti dengan perasaan tegang. Han Doi menarik kepalanya sedikit. Mengintai seorang tentara Vietnam yang tegak dari api unggun, dan berjalan sempoyongan ke arahnya. Han Doi meletakkan bedil. Kemudian mencabut pisau dari punggungnya. Dia rasa lebih aman membunuh tentara yang satu ini dengan pisau di banding bedilnya. Mereka bisa membunuhya diam-diam, dan bergerak cepat meninggalkan tempat ini. Jika dengan tembakan pasti akan membangunkan semua tentara dan memburu mereka.

Tapi tentara Vietnam yang bangun sempoyongan itu hanya mau kencing, sekitar lima depa dari sudut barak tempat Han Doi menanti, dia berhenti. Di dekat dia tegak ada tiga buah tong. Dia membuka celananya, kemudian sambil menggumamkan sebuah senandung, dia pun kencing. Kemudian melangkah kembali ke arah api unggun.

Karena mabuk dia lupa mengancingkan buah celananya yang tadi dia buka saat kencing, Han doi memberi isyarat kalau keadaan sudah aman. Si Bungsu kembali berusaha mencongkel papan dinding barak itu. Tak lama usahanya itu berhasil. Dia memberi isyarat agar han Doi tetap mengawasi dua sisi rumah itu. Sementara dia akan masuk ke gudang amunisi itu untuk mengambil apa yang di perlukan. Setelah Han Doi

membalas dengan kode kalau dia mengerti, Si Bungsu segera menyelinap masuk. Barak itu di terangi sebuah lampu dinding. Meski samar-samar, tapi dia bisa bergerak bebas. Dia mengambil sebuah ransel. Lalu mencari peti peluru yang sama dengan senapan mereka. Saat dia mengaut peluru dari peti itu dan memasukkannya ke ransel, dia dengar ketukan halus di dinding belakang. Si Bungsu menghentikan gerakan.

Kembali dia dengar ketukan pendek. Dia segera tahu Han Doi tengah mengetuk dengan memakai sandi morse. Meski agak samar-samar dia segera tahu, ada dua tentara bergerak ke arah Han Doi. Han Doi berdebar. Kedua tentara itu ternyata membawa senter. Dia menoleh kearah Si Bungsu masuk. Ternyata papan yang tadi tempat Si Bungsu masuk, sudah ditutup kembali. Sebagai bekas tentara Vietnam selatan yang cukup kenyang pertempuran, dan bekas intelijen pula, Han Doi tahu apa yang harus di lakukannya. Dengan cepat dia membuka baju yang dia pakai. Lalu menghapus jejak mereka tadi di tanah. Dia kembali mengetuk, perlahan beberapa kali pada dinding. Kemudian dengan cepat menyelinap ke hutan dan bebatuan sekitar sepuluh meter di belakang barak.

Si Bungsu yang mendengar ketukan itu tahu kalau Han Doi bersembunyi di balik bebatuan di belakang barak. Dia menanti dengan dia di dalam barak itu. Kedua tentara yang tadi berjalan kearah Han Doi itu, menyenteri arah kanan belakang barak itu. Kemudian kearah belakang barak amunisi. Firasat Han Doi yang mengatakan kalau kedua tentara itu akan memeriksa ternyata benar. Untung saja Si Bungsu kembali menutup dinding yang dia congkel tadi. Sehingga dalam jarak tempat tentara itu menyenter tak terlihat sesuatu yang ganjil di dinding barak itu.

Si Bungsu mendengar langkah kedua tentara Vietkong itu di belakang barak. Dia duduk bertopang dagu diantara peti-peti senjata itu. Melihat senapan-sanapan mesin dan peluncur proyektil anti tank. Ketika dia dengar lagi ketukan didinding, kembali dia mengisi ranselnya dengan peluru.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-596

Dia ingin mengambil peluncur proyektil anti tank, atau sebuah senapan mesin ringan. Namun jika itu dia lakukan, tentara Vietnam akan segera mengetahuinya. Mereka akan siaga, melakukan penyisiran di seluruh hutan dan bukit, dan bisa saja mereka segera memindahkan tawanan. Dia tak ingin hal itu terjadi. Jika yang diambil hanya sebuah ransel, peluru dan beberapa batang dinamit, kehadiran mereka takkan segera diketahui.

Sebab ada puluhan ransel, berpeti-peti peluru dan dinamit. Tak mungkin mereka menghitung peluru butir demi butir dan dinamit batang demi batang. Beda halnya jika yang diambil senapan mesin atau peluncur proyektil anti tank. Jumlahnya yang tak seberapa menyebabkan kekurangan sebuah saja akan segera diketahui. Setelah merasa cukup, dia melangkah dengan hati-hati ke bahagian belakang barak.

Sebelum membuka dua keping papan yang tadi dia tutupkan, dia mengetuk dinding dengan halus. Dia mendengar ketukan yang menyatakan aman dari luar. Ditanggalkannya kedua keping papan itu kembali, kemudian merayap keluar. Di luar kembali dia memasang kedua papan itu, serta memakunya dengan cara khusus, sehingga jika tak diperhatikan dengan seksama, orang takkan tahu bahwa papan itu pernah dibuka secara paksa, dan peluru dan dinamit dari dalam barak tersebut telah dicuri. Dia memberi isyarat pada Han Doi yang berjaga-jaga di sudut barak tersebut. Kemudian mereka bergerak mundur, sambil menghapus jejak yang ditinggalkan di belakang barak amunisi itu. Di sebalik batu besar dimana mereka tadi mengatur siasat, mereka berhenti sebentar.

"Masih ada sisa waktu, untuk kita mencari goa yang dikatakan Thi Binh sebagai tempat menyekap tawanan Amerika itu…" bisik Si Bungsu. "Barangkali kita tak perlu susah-susah mencari…" bisik Han Doi, yang masih tegak dan menatap ke arah barak. Si Bungsu menatap temannya itu. Dia tak faham apa yang dimaksud Han Doi. Orang Vietnam itu memberi isyarat agar Si Bungsu berdiri. Dia menunjuk ke sela antara dua barak yang baru mereka tinggalkan. Di depan sana, di sela bukit-bukit batu yang tegak menjulang, kelihatan empat orang sedang berjalan menuju ke barak yang terdapat persis di sebelah barak amunisi yang tadi dimasuki Si Bungsu.

Di bawah pantulan cahaya api unggun dengan jelas kelihatan bahwa dua di antara orang yang sedang berjalan itu adalah wanita. Dua lagi lelaki. Kedua lelaki itu tak disangsikan lagi adalah tentara Vietnam. Hanya anehnya, kedua lelaki itu tak membawa bedil. Mereka berempat berjalan seolah-olah baru pulang dari pasar saja laiknya. Dua orang lagi, kendati memakai celana panjang dan kemeja lengan panjang model tentara, bisa dipastikan wanita. Itu terlihat dari rambut mereka yang tak mengenakan topi. Dan warna rambut itu yang memastikan mereka bukan orang Vietnam. Rambut kedua wanita itu pirang.

Wanita Amerika di barak tentara Vietnam! Bisa dipastikan bahwa mereka adalah tawanan. Namun yang terasa ganjil di hati Si Bungsu dan Han Doi, dalam perjalanan dari sela-sela bukit ke barak, kedua wanita itu

terdengar saling ngobrol dengan kedua tentara Vietnam yang mengiringi mereka. Malah pembicaraan mereka di sela dengan tertawa renyah si wanita. Kedua wanita berambut pirang dan bicara dalam bahasa Inggeris itu diantar ke barak yang berada di kiri barak amunisi. Mereka masuk ke dalam, dan kedua tentara yang mengiringkannya ikut bergabung dengan teman-temannya di sekeliling api unggun. Si Bungsu ternganga melihat kenyataan itu. Dia menggelengkan kepala, seolah-olah tak bisa mempercayai penglihatannya. Dia tak tahu apakah salah seorang di antara kedua wanita berambut pirang itu adalah gadis yang bernama Roxy Rogers, anak tunggal multi milyuner Amerika bernama Alfonso Rogers, yang sedang dia cari untuk dibebaskan dan dikirim kembali kepada ayahnya di Amerika sana. "Well, bagaimana?" suara Han Doi mengejutkan Si Bungsu. "Kita harus menyelidiki, apakah di antara kedua wanita tadi ada yang bernama Roxy Rogers…" bisik Si Bungsu. "Coba saya lihat fotonya sekali lagi…" ujar Han Doi.

Si Bungsu mengambil dompet dari kantong belakang celananya. Mengeluarkan foto berwarna ukuran 4 x 6 cm, yang dibuat secara khusus dengan campuran plastik. Kendati berlipat-lipat atau kena air, foto itu tetap selamat. Han Doi berjongkok, kemudian menyorot foto itu dengan senter sesaat. Lalu mematikan senternya dan mengembalikan foto tersebut kepada Si Bungsu. Meski sebenarnya dia sudah dua tiga kali melihat foto itu, dia harus mengakui bahwa gadis yang bernama Roxy itu adalah seorang gadis cantik dan menggiurkan. Kecantikan itu pasti akibat kawin campuran. Karena dia lahir dari blasteran, ayahnya yang Amerika turunan Spanyol dan ibunya yang Amerika asal Irlandia Utara. "Kita mencoba mencari tahu ke barak itu?" tanya Han Doi.

Si Bungsu mengangguk sambil meletakkan ransel berisi peluru dan dinamit di sela batu. Sesaat mereka memperhatikan keadaan sekeliling, kemudian mulai menyelusup ke arah barak yang dimasuki kedua wanita berambut pirang dan berbahasa Inggris tadi. Kedua mereka, selain ingin memastikan apakah salah seorang dari kedua wanita itu adalah Roxy, juga ingin tahu apa yang mereka perbuat di barak tentara pada malam selarut ini. Begitu sampai di belakang barak, Si Bungsu memberi isyarat aga mereka mengambil tempat di sudut menyudut barak itu. Si Bungsu di sudut kiri, Han Doi di sudut kanan. Posisi itu menyebabkan mereka bisa mengawasi bahagian kiri dan kanan barak tersebut, kalau-kalau ada tentara yang bergerak menuju belakang barak untuk terkencing atau patroli. Si Bungsu segera mencari celah pada dinding, untuk mengintip ke dalam.

Dia menemukan sebuah lobang kecil, dan mendekatkan mata. Namun yang terlihat hanya cahaya suram lampu dinding dan pandangan selebihnya terhalang oleh sebuah mantel hujan yang digantungkan pada sebuah paku. Han Doi lebih beruntung. Dia segera menemukan sebuah celah pada papan yang besarnya sekitar dua jari dan panjangnya sekitar lima sentimeter. Dari tempatnya dia melihat salah seorang wanita berambut pirang tadi. Dia segera memastikan wanita itu bukan Roxy, sebagaimana fotonya yang barusan diperlihatkan Si Bungsu. Dia segera pula memastikan bahwa wanita itu memang orang Amerika, atau Inggris. Dia mencoba mencari tahu di mana wanita yang seorang lagi. Namun barak ini nampaknya khusus untuk para perwira. Itu dapat dilihat dari tempat yang sedang dia intip. Tempat itu disekat-sekat setinggi dua meter dari lantai, sehingga membentuk sebuah kamar berukuran 2 x 3 meter.

Wanita itu tegak sesaat di depan pintu kamar. Menatap ke tempat tidur. Dekat tempat tidur berdiri seorang perwira Vietnam, yang usianya sekitar 30-an tahun, berbadan tinggi dan agak kurus, hanya memakai handuk sebatas pinggang. Mereka bertatapan. Dan tiba-tiba sama-sama maju, dan berpelukan, lalu berciuman dengan sama-sama penuh nafsu. Han Doi kaget melihat peristiwa itu. Sepanjang cerita yang dia dengar selama ini, wanita Amerika yang ditangkap Vietnam selalu saja menjadi korban perkosaan. Artinya, mereka sungguh-sungguh melawan ketika tentara menjahili mereka. Mereka terpaksa melayani nafsu setan tentara Vietnam Utara karena mereka tak mampu melawan. Ada yang dipukuli sampai pingsan, ada yang diikat ada yang diberi obat bius, sebelum mereka akhirnya diperkosa.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-597

Namun yang dia lihat kini, sama sekali bertolak belakang, ketika orang di dalam kamar berukuran kecil itu, dalam posisi masih sama-sama berdiri, saling melucuti pakaian. Saling memeluk, bergumul, mendesah dan saling meremas dengan rakus. Di sisi lain dari barak itu, di tempat Si Bungsu mengintai ke dalam mula-mula dia melihat seorang wanita Eropah memasuki sebuah kamar.

Wanita itu kemudian duduk di pinggir tempat tidur. Dan Si Bungsu baru mengetahui bahwa di tempat tidur itu sedang berbaring seorang perwira Vietnam. Usia perwira itu barangkali sekitar 45 tahun. Nampaknya dia sedang memegang botol minuman keras. Begitu wanita Eropah tersebut duduk, si perwira memberikan botol minuman itu padanya. Si wanita menerima botol pipih kecil tersebut.

Kemudian menenggak minuman itu, beberapa teguk. Di bawah sinar lampu dinding, wajahnya segera terlihat bersemu merah usai menenggak beberapa teguk minuman keras tersebut. Sambil menatap nanap pada si perwira, wanita itu kemudian duduk berlutut di pembaringan. Perlahan dia membuka pakaiannya satu persatu, sampai lembar terakhir. Si Bungsu meninggalkan celah tempat mengintip tersebut, setelah memastikan bahwa wanita itu bukan Roxy, anak milyuner Amerika yang sedang dia cari.

Han Doi menoleh ketika mendengar isyarat dari arah kirinya. Dia melihat siluet sosok Si Bungsu. Lelaki Indonesia itu kembali memberi isyarat agar mereka segera meninggalkan barak tersebut. Mereka kemudian menuju ke arah belukar berbatu-batu besar di mana tadi mereka mening galkan ransel.

“Apakah wanita yang engkau lihat itu Roxy?” tanya Si Bungsu, begitu mereka sampai ke bebatuan besar tempat mereka bersembunyi tadi. “Tidak…” jawab Han Doi. “Kalau begitu dia masih disekap di goa yang diceritakan Thi Binh…” ujar Si Bungsu sambil mengangkat ransel. “Kita berangkat…” ujar Si Bungsu. “Akan kemana kita?” “Kita cari goa tersebut…” “Tapi, jalan ke arah goa itu dipenuhi ranjau…” “Kita tunggu di bawah bukit sana…” ujar Si Bungsu menunjuk ke arah bukit dari mana kedua wanita itu tadi muncul. “Kedua wanita itu akan kembali di antar ke goa tempat penyekapan mereka, setelah mereka selesai memuaskan tentara di barak tadi. Kita tunggu mereka, dan kita jadikan sebagai penunjuk jalan…” tutur Si Bungsu.

Mereka kemudian mengawasi barak yang terletak sekitar seratus meter di depan tempat mereka berada sekarang. Han Doi memang sangat mengantuk. Sangat sekali. Dia meraba-raba ketika menemukan tempat yang agak datar di dekat sebuah batu besar, dia segera melonjorkan kaki dan menyandarkan diri. Tak lama kemudian dia tertidur.

Mendengar dengkur halus Han Doi Si Bungsu mendekati kawannya itu. Dia meraba urat di dekat leher bekas tentara Vietnam tersebut. Menjentiknya perlahan. Dengkurnya hilang, dan akibat jentikan di urat pada tengkuknya itu, Han Doi kini tak hanya tertidur pulas, tapi sekaligus berada dalam keadaan tak sadar secara penuh.

“Maaf kawan. Saya rasa engkau istirahat di sini dulu. Saya akan pergi sendiri, nanti kau kubangunkan lagi…” guman Si Bungsu perlahan sambil meletakkan bedil dan ransel berisi peluru dan dinamit yang dia sandang di dekat tubuh Han Doi.

Si Bungsu memperhatikan bukit di dekat mereka berada. Dia tak yakin bukit ini tempat menyekap tentara Amerika. Dia kemudian menelusuri kaki bukit arah ke barat. Di balik bukit itu dia melihat ada bukit lain yang amat terjal sekitar seratus meter dari tempatnya berada. Dia memejamkan mata, memusatkan konsentrasi. Sayup-sayup dia mendengar suara beberapa orang bicara dari arah kaki bukit di depannya.

Si Bungsu segera bergerak cepat, menerobos belukar, menyeberangi sebuah anak sungai dangkal dan masuk ke belukar berikutnya di seberang sungai kecil tersebut. Sekitar sepuluh menit mengendap-ngendap dari pohon ke pohon, dari balik batu yang satu ke batu yang lain, akhirnya dia menemukan tempat asal suara yang tadi dia dengar. Ada api unggun kecil di balik dua batu besar, tak jauh dari sebuah bukit yang menjulang terjal.

Di sekitar api unggun itu hanya ada dua tentara sedang bersandar ke batu, dengan bedil di tangan, sedang ngobrol perlahan. Si Bungsu memperhatikan dengan seksama tempat kedua orang itu berbaring. Dia harus berusaha agar sekitar seratusan tentara Vietnam di tempat penyekapan tawanan Amerika ini tak mengetahui kehadirannya, sebelum dia berhasil membebaskan Roxy.
Tugas pertamanya sekarang tentu saja harus mencari di mana goa tempat penyekapan itu. Pasti di bukit yang dijaga ini, tapi di mana?

Dia menatap bukit tersebut. Kegelapan malam yang kental menyebabkan dia hanya melihat sosok bukit cadas tinggi menjulang. Tak melihat pepohonan apalagi goa di tebing bukit batu terjal tersebut. Saat dia kembali memperhatikan kedua tentara di dekat api unggun itu, terdengar suara tawa renyah mendekat.

Kedua tentara di dekat api unggun itu berdiri. Hanya beberapa saat kemudian, kedua wanita Eropah yang tadi datang menjadi pemuas nafsu perwira di salah satu barak, yang diintip sesaat oleh Si Bungsu dan Han

Doi, kelihatan muncul. Sebagaimana saat Si Bungsu melihat kedua wanita itu ketika muncul dari daerah perbukitan ke areal terbuka di depan barak, yaitu diiringi dua tentara Vietnam, kini juga begitu. Kedua wanita itu muncul di dekat api unggun juga dengan dua tentara yang tadi mengantar mereka ke barak tersebut. Si Bungsu melihat hal yang hampir membuat dia muntah didekat api unggun yang hanya sekitar sepuluh depa dari tempat dia bersembunyi.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-598

Begitu kedua wanita itu muncul dekat perapian, begitu kedua tentara yang menunggu itu tegak. Seperti sudah ada kesepakatan sebelumnya, kedua wanita itu segera saja menyerahkan diri mereka ke dalam pelukan kedua tentara yang menanti. Dan mereka merebahkan diri dan bergumul di dekat api unggun, sementara dua tentara yang tadi mengantar kedua wanita itu duduk menatap perbuatan kedua temannya. Hanya dalam waktu sekejap, pakaian keempat manusia yang bergumul itu sudah tercampak kemana-mana. Si Bungsu menyandarkan diri, membelakangi keempat manusia yang sudah tak lagi mengenal batas-batas adab itu.

Cukup lama dia duduk bersandar, ketika dia dengar suara cekikikan, dan menoleh ke arah api unggun. Nauzubillah, dia lihat dua tentara yang tadi hanya menonton, kini mendapat giliran. Jika mau, ini adalah kesempatan yang amat baik bagi Si Bungsu untuk menghabisi ke empat tentara tersebut. Namun dia harus berfikiran taktis. Tugas utamanya bukan untuk membunuhi tentara Vietnam, melainkan untuk membebaskan Roxy.

Akan jauh lebih baik andainya dia bisa membawa wanita itu tanpa harus berperang. Karenanya, dia terpaksa menanti ke empat tentara Vietnam di dekat api unggun itu menyelesaikan permainan setan mereka bersama kedua wanita tersebut. Sialnya, permainan itu tak segera bisa mereka akhiri. Usai tentara yang dua, yang dua pertama terjun lagi. Usai mereka, yang mengantar wanita itu menggantikan. Laknatnya, kedua wanita itu kelihatan melayani mereka dengan suka cita.

Si Bungsu menyumpah panjang pendek. Ketika perbuatan yang beronde-ronde itu usai. Kedua wanita tersebut ternyata tak segera kembali ke goa dimana mereka disekap. Mereka terkapar di dekat api unggun, dalam keadaan tak berkain secabik pun, di antara ke empat tubuh tentara Vietnam. Setelah terdengar lolong panjang anjing hutan, salah seorang dari tentara itu bangkit. Memakai celana dan baju, kemudian membangunkan kawannya, lalu membangunkan pula kedua wanita tersebut.

Orang-orang yang dibangunkan itu segera memakai pakaiannya masing-masing. Lalu mereka mulai bergerak arah ke bukit terjal tak jauh dari tempat mereka berada. Si Bungsu menyelinap dengan cepat di dalam belantara tersebut, menyusul langkah ke empat orang yang menuju ke bukit itu. Ketika hampir sampai ke kaki bukit batu terjal itu, inderanya yang amat tajam mengisyaratkan bahaya yang mengancam.

Dia yakin pada cerita Thi-thi bahwa jalan ke tempat penyekapan tentara Amerika ini dipenuhi ranjau. Keempat orang yang dibuntutinya itu lenyap ke balik dua batu besar di kaki bukit. Dalam waktu singkat dia tiba di sana, dan masih sempat melihat cahaya senter dari salah seorang tentara Vietnam yang akan masuk ke sebuah goa. Goa itu benar-benar tersembunyi di balik pepohonan dan ada batu besar di depannya.

Jika tidak pernah menempuh jalan tersebut, kendati berdiri semeter di depannya, orang pasti takkan tahu bahwa itu adalah mulut sebuah goa. Si Bungsu menyelinap masuk, dan tetap menjaga jarak dengan ke empat orang itu agar kehadirannya tak diketahui. Goa itu ternyata memiliki terowongan bercabang-cabang. Si Bungsu menggeleng. Kendati sudah berada di dalam, sungguh tak mudah bagi orang untuk mencari mana jalan yang harus ditempuh di antara sekian cabang terowongan itu.

Bahagian dasar terowongan utama yang sedang dia lewati sekarang adalah lantai goa yang tidak rata. Selain batu-batu besar bersumburan, terowongan ini juga memiliki celah-celah yang dalam. Jika tak hati-hati orang bisa terperosok. Setelah melewati empat cabang terowongan, ke empat orang di depan sana dia lihat masuk ke terowongan sebelah kanan. Ketika dia sampai ke terowongan itu, dia hampir kehilangan jejak. Hanya lima meter ke dalam terowongan itu ternyata bercabang tiga.

Ada yang lurus, ada yang ke kiri dan ada yang ke kanan. Hanya dengan mengandalkan pendengarannya yang tajam dia bisa mengetahui bahwa keempat orang itu menempuh jalan yang ke kiri. Terowongan itu ternyata merupakan sebuah anak tangga berkelok-kelok dan mendaki amat terjal ke atas. Dia memperkirakan sudah mendaki sekitar dua puluh meter, ketika tiba-tiba dia sampai ke sebuah terowongan yang lebih besar dan mendatar.

Di terowongan yang agak besar dan datar ini ada penerangan berupa damar atau mungkin juga karet, yang diikatkan di ujung kayu, kemudian dibakar. Ada sekitar lima damar yang ditancapkan dalam jarak beberapa meter di sepanjang terowongan itu. Tiba-tiba dia mendengar pintu besi berdenyit dibuka, kemudian

ditutupkan. Lalu suara rantai bergerincing, lalu suara anak kunci dikatupkan. Kemudian suara langkah mendekat.

Si Bungsu segera menyeberangi terowongan datar itu, dan mencari tempat bersembunyi. Sesaat dia menyelinapkan diri ke salah satu ceruk di dinding terowongan itu, dia melihat kedua tentara Vietnam tersebut muncul. Mereka menempuh terowongan kecil dari mana mereka tadi masuk. Dia masih menanti beberapa saat, untuk kemudian dengan hati-hati melangkah ke luar.

Dia berdiri di terowongan yang diterangi lampu damar tersebut, menatap sepanjang lorong. Ada beberapa terowongan ke kiri dan ke kanan. Dia yakin, terowongan itu adalah terowongan buntu, yang dipakai sebagai tempat menyekap tawanan. Dari denyit pintu besar dan gemercing rantai, dia yakin pula, tiap terowongan tempat penyekapan ditutup dengan pintu besi. Udara di dalam terowongan ini terasa dingin. Dia menoleh ke belakang. Hanya ada jarak sekitar tiga meter menjelang dinding batu tebal. Dia tak tahu, yang mana dinding yang menghadap ke arah barak-barak tentara Vietnam di bawah sana.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-599

Dengan sikap penuh waspada, Si Bungsu mulai melangkah mendekati salah satu terowongan yang berfungsi sebagai kamar penyekapan. Di depan sebuah terowongan dia menghentikan langkah. Dia melihat pintu jeruji besi sebesar-besar ibu jari kaki, kemudian lilitan rantai yang juga besarnya sebesar itu dengan kunci gembok besar. Dia tak bisa melihat apa yang ada di balik pintu jeruji besi itu. Keadaan demikian gelap. Dia melangkah ke arah sebuah damar yang ditancapkan di dinding.

Sesaat sebelum tangannya mencabut damar itu, firasatnya mengatakan ada yang tak beres dengan tangkai damar tersebut. Dia mengurungkan niatnya mengambil damar itu. Kemudian menatap dengan teliti lobang dinding tempat damar itu di tancapkan disana. Tapi, kenapa firasatnya mengatakan bahwa dia berada dimulut bahaya? Dia melihat ke bawah. Hanya lantai batu dengan sedikit pasir. Juga tak ada yang…!. Diperhatikannya dengan seksama bahagian lantai yang dia pijak. Hatinya tercekat. Dia berusaha agar pijakannya di lantai tidak bergeser. Pasir halus di lantai goa ini membuat dia amat curiga.

Dia segera ingat, keempat orang yang tadi dia buntuti tetap mengambil jalan di bahagian tengah terowongan. Tak seorangpun yang berjalan di bahagian pinggir. Malah dia melihat, mereka berjalan satu-satu. Si Bungsu yakin sudah, dia telah menginjak sebuah perangkap yang mematikan. "Engkau berada di atas ranjau…" tiba-tiba dia dikejutkan oleh suara seorang perempuan dalam bahasa Inggeris, dari arah terowongan yang baru saja dia lihat.

Dia menoleh, namun tetap tak melihat orang yang bicara. Kamar tempat penyekapan itu tak ada penerangan sama sekali. Kemudian terdengar suara gemercing rantai. Lalu suara langkah yang diseret di lantai batu. Bulu tengkuk Si Bungsu merinding. Para tawanan ini rupanya tidak hanya disekap di tempat yang amat tersembunyi, tapi juga dirantai di dalam tempat penyekapannya.

Jarak dari tempat dia tegak ke pintu jerajak di depannya, di seberang lain dari tempat dia tegak, sekitar tiga meter. Sesaat kemudian dia melihat bahagian demi bahagian anggota tubuh perempuan yang bicara itu tersembul di antara jeruji besi dan tersorot cahaya damar. Yang pertama kelihatan adalah kedua tangannya yang berantai di pergelangan, berpegangan pada jeruji besi. Kemudian kedua kakinya, yang juga dirantai di bahagian pergelangan. Lalu wajahnya menyembul sedikit di antara jerajak pintu besi tersebut. "Engkau tidak orang Vietnam bukan?" tanya perempuan itu perlahan.

Si Bungsu menggeleng. Kemudian perlahan dia duduk. Saat itu dia mendengar suara gemercing rantai hampir dari seluruh pintu-pintu. Kemudian wajah-wajah kuyu muncul dari dalam kegelapan. Hampir seluruh manusia di terowongan itu rupanya tak tidur. Begitu mereka mendengar percakapan yang agak aneh, yaitu suara si perempuan yang mengingatkan Si Bungsu akan ranjau tadi, semuanya pada bangkit, dan berjalan ke pintu. Mereka ingin tahu, siapa yang datang. "Engkau tidak orang Vietnam bukan?" kembali perempuan itu bertanya.

Si Bungsu menggeleng sembari membuka jam tangannya. Kemudian menekan tombol. Kawat baja halus yang panjangnya semeter itu menyembul keluar dari samping jam tangannya. Dia lalu mencabut empat buah

samurai kecil yang tersisip di tangannya. Belasan tawanan yang kini tegak di depan jeruji pintu masing-masing, menatap dengan diam ke arah orang asing di tengah terowongan itu.

Mereka tahu, lelaki asing itu berada di atas bom yang siap melumatkan tubuhnya begitu dia mengangkat kaki. Si Bungsu menyumpahi kebodohannya, kenapa tidak bisa menangkap keanehan tempat tentara Amerika ini disekap. Seharusnya dia tahu, tentulah ada yang tak beres jika tempat penyekapan ini tak ada pengawalnya seorang pun. Kini, kesadarannya sudah terlambat.

Dia harus mampu menyelamatkan diri dari ranjau darat yang kini dia injak. Ke empat samurai kecil itu dia tancapkan ke lantai batu. Karena mata samurai kecil itu terbuat dari baja yang amat tajam, ditambah lantai batu ini tidak begitu keras karena pengaruh udara lembab, maka dengan mudah samurai itu dia tancapkan hingga ke batas gagangnya.

Usai menancapkan keempat samurai kecil itu, dia mengambil sebuah samurai lagi. Perlahan dia mengikis pasir halus di sekitar sepatunya. Hanya beberapa saat, ujung samurainya membentur benda keras. Dia bersihkan terus, dan dia segera menemukan tutup ranjau berupa plat bundar, kira-kira sebesar asbak di bawah kaki kanannya. Dia menarik nafas. Perlahan dia mengikatkan ujung kawat baja dari jam tangannya ke salah satu gagang samurai yang di depan.

Selesai mengikat di samurai yang di depan, bahagian lainnya dari kawat halus itu dia lewatkan di bawah pantatnya. Tanpa mengangkat kaki, dia memutar duduk, menghadap ke belakang. Dia ikatkan lagi kawat baja itu ke gagang samurai yang satu lagi. Lalu hal yang sama dia lakukan ke samurai di kiri dan di kanan dengan cara menyilang. Kini di bawah kakinya ada silangan kawat baja. Dia kembali menguatkan tancapan samurai-samurai kecil itu di lantai.

Semua tawanan ternyata sudah pada tiarap di lantai ruangan masing-masing. Mereka mengamankan diri dari ranjau yang setiap saat bisa meledak. Mereka menatap ke arah lelaki asing itu dengan perasaan tegang dan diam. Mereka tiarap selain untuk menyelamatkan diri juga untuk melihat bagaimana ranjau itu meledak dan orang asing itu tercabik-cabik tubuhnya.

Mereka hakkul yakin lelaki itu tak bisa selamat dari ledakan ranjau yang kini diinjak. Mereka tak percaya karena semua mereka adalah tentara Amerika yang sudah kenyang dengan perang di negeri neraka jahanam ini. Dalam beberapa tahun berperang, sudah tak terhitung teman-teman mereka yang hanya pulang nama karena terinjak ranjau yang ditanam Vietkong.

Usahkan manusia, truk dan tank saja dibuat berkeping-keping oleh ranjau tersebut. Mereka kini menanti sambil menonton. Sebenarnya ada tiga hal yang membuat mereka heran. Pertama, siapa lelaki asing ini? Kedua, apa urusannya masuk ke tempat penyekapan ini? Ketiga, orang ini nampaknya demikian tenang, kendati dia sedang menginjak sesuatu yang tiap detik siap melemparkannya ke neraka.

Sementara itu, di bawah cahaya lampu damar Si Bungsu tengah menarik nafas, kemudian menghapus peluh di jidatnya. Dia merasa beruntung pernah diajar temannya dari pasukan Green Barret di Australia dahulu, tentang bagaimana sistem kerja sebuah ranjau darat. Jenis yang kini berada di bawah kakinya.

Ranjau yang ditanam di tanah, seperti mulut hiu yang menganga diam di dalam laut. Menanti mangsanya mendekat. Saat bahagian atas ranjau tertekan oleh berat minimal tertentu, klip pengaman pegas yang memicu ledakan ranjau yang semula tertekan akan itu lepas dan melenting. Melemparkan tutup ranjau ke atas, sekaligus memicu ledakan.

Dia memang belum pernah menginjak ranjau dan berpraktek mengamankannya. Namun, karena mengetahui sistem kerja ranjau itu, kini paling tidak dia bisa berusaha mengamankannya. Dia harus berusaha agar kawat baja yang dia ikatkan menyilang di atas tutup ranjau di bawah kakinya, paling tidak mampu menahan tutup ranjau itu agar tak melenting, yang bisa menyebabkan ledakan dahsyat.

Sekali lagi ditatapnya keempat samurai kecil tempat dia mengikatkan kawat baja dari jam tangannya. Dicobanya menarik kawat baja yang terentang di bawah kakinya. Tak bergeming, tegang dan keras. Kemudian, masih dalam posisi duduk mencangkung di atas ranjau itu, dia menoleh ke arah tawanan wanita yang tadi memperingatkan dirinya tentang ranjau itu. Perempuan itu juga tengah menatap padanya dalam posisi tiarap. “Anda bernama Roxy?” tanyanya perlahan. Tawanan itu terkejut. Namun dia segera mengangguk.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-600

"Saya ada pesan untukmu " ujar Si Bungsu sambil berdiri. "Jangan melangkah…" seru wanita itu, tatkala melihat lelaki asing itu mulai melangkah. Semua tawanan yang tiarap, termasuk Roxy Rogers, yang tengah menatap ke arahnya, pada menutup telinga dan merapatkan kening mereka rata dengan lantai goa. Mereka menanti dengan perasaan berdebar terjadinya ledakan dahsyat. Lalu tiba-tiba terdengar suara. "Nona saya membawa pesan dari ayah Nona…"

Roxy seperti akan copot jantungnya mendengar ucapan itu. Dengan masih menutup telinga dengan kedua tangannya, dia mengangkat kepala. Dan demi segala anak dan datuk tuyul, demi cucu dan cicit-cicit tuyul, dia hampir tak percaya dengan apa yang dia lihat. Lelaki asing itu kini tengah duduk berjongkok, hanya berjarak sehasta dari dirinya. Jarak antara mereka hanya dipisahkan oleh jeruji besi!

Lewat samping tubuh lelaki tersebut, Roxy menatap ke arah tempat ranjau yang tadi terinjak oleh lelaki asing yang entah dari mana bisa mengenal namanya ini. Dia lihat empat benda kecil-kecil tertancap. Kemudian ada sesuatu yang mengkilat, nampaknya kawat halus, yang secara menyilang menghubungkan ke empat benda kecil itu.

Keheningan dalam goa itu dipecahkan oleh suara tepuk tangan dari ruangan-ruangan penyekap lain. Begitu mendengar suara orang bercakap-cakap, bukannya suara ledakan, belasan tawanan tentara Amerika yang tadi pada tiarap dan menutup telinga, segera membuka mata dan menatap ke arah tempat orang asing itu menginjak ranjau. Mereka melihat seperti yang dilihat Roxy.

Empat benda kecil tertancap dan ada kawat mengkilat menghubungkan ke empat benda kecil itu. Itulah yang membuat mereka bertepuk kagum. Sungguh di luar dugaan mereka ada orang yang bisa menyelamatkan diri dari ledakan setelah dia menginjak ranjau. Suara bising akibat gemercing rantai segera terdengar begitu tawanan-tawanan tersebut pada berdiri dan berusaha melihat ke arah tempat Roxy.

Sementara itu Roxy masih menelungkup. Kedua tangannya yang di rantai masih memegang jerajak besi pintu ruangan di mana selama bertahun-tahun dia disekap. Dia menatap dan memperhatikan lelaki asing itu dengan seksama. Ada dua hal yang membuat dia heran. Pertama dari mana lelaki ini mengenal namanya? Kedua, bagaimana mungkin dia bisa selamat dari ranjau?

Akan halnya Si Bungsu, yang sudah demikian hafal bentuk dan tanda-tanda wajah gadis yang bernama Roxy ini, yang fotonya selama berbulan-bulan dia bawa ke mana-mana, tak lagi ragu bahwa wanita yang ada di depannya ini adalah orang yang dia cari. Orang yang harus dia selamatkan nyawanya. Lebih dari itu, gadis ini harus dia bawa kembali kepada orang tuanya di Amerika sana. "Siapa engkau, darimana engkau mengenal namaku?" tanya Roxy, yang masih saja tiarap di lantai. "Saya orang bayaran ayahmu. Saya diminta untuk mengaduk-ngaduk belantara Vietnam untuk mencari, membebaskan serta membawa dirimu pulang ke Amerika…" ujar Si Bungsu perlahan.

Kemudian dia berdiri sambil mengeluarkan sebuah bungkusan plastik tipis dari dalam dompetnya. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan. Menatap ke mulut terowongan dari mana dia tadi masuk. "Kapan biasanya orang-orang Vietnam itu datang?" tanya Si Bungsu. Buat sesaat Roxy tak segera menjawab pertanyaan tersebut.

Dia masih saja menatap lelaki itu dari ujung kaki ke ujung rambut. Dia baru menjawab setelah pertanyaan itu diucapkan Si Bungsu untuk kedua kalinya. "Tak ada jadwal yang tetap. Bahkan untuk mengantar makanan pun suka-suka mereka. Kadang-kadang tiap hari. Kadang-kadang sekali dua hari. Bisa dalam tiga hari mereka tak muncul. Kecuali…." "Kecuali untuk mengambil tawanan perempuan, guna memuaskan nafsu mereka?" potong Si Bungsu. "Engkau juga mengetahuinya?" tanya Roxy yang kini sudah duduk berlutut, dengan kedua tangannya masih ber pegangan ke terali besi. "Saya sampai kemari karena mengikuti dua wanita yang diantar tadi…." "Saya sudah menduga demikian…" gumam Roxy perlahan.

Si Bungsu kembali menatap ke arah kanan. Pendengarannya yang amat tajam mendengar tetes air di sebelah kanan sana. Dia berdiri dan menatap beberapa saat kepada Roxy. "Saya akan buka kunci pintu ini, berikut rantai yang mengikatmu…" ujarnya sambil melangkah ke kanan, ke arah dari mana dia mendengar suara air menetes. "Hei, hati-hati. Lantai goa ini di penuhi ranjau…" ujar Roxy mengingatkan.

Ada beberapa belas meter Si Bungsu melangkah dengan hati-hati ke ujung kanan, kemudian melihat ada sebuah ceruk di bahagian kiri dinding. Di ceruk itu kelihatan air menetes dari atas. Dia membuka kantong plastik kecil yang tadi dia keluarkan dari dompetnya. Di dalam plastik itu terdapat semacam serbuk berwarna putih mengkilat. Tanpa mengeluarkan serbuk putih tersebut, yang jumlahnya barangkali hanya sekitar dua sendok teh, dia menampung tetesan air goa itu dengan kantong plastik. Air tersebut menyatu dengan serbuk di dalam plastik. Kelihatan asap tipis mengepul ketika air dingin itu melarutkan serbuk, dan saling menyatu di dalam kantong plastik.

Ketika kantong plastik itu hampir penuh, dia kembali ke tempat tentara-tentara itu disekap. Dia berhenti di ruangan di sebelah tempat Roxy. Di dalam ruangan kecil itu ada tiga tentara Amerika yang disekap. Ketiga orang itu, yang berdesak-desak di dekat terali, menatap padanya dengan heran.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-601

Si Bungsu meneteskan air bercampur serbuk putih di kantong plastiknya ke gembok besar di jeruji besi itu. Begitu air menyentuh gembok besi besar itu, kelihatan asap mengepul. Hanya sekitar tiga tetes, ketika asap hilang, Si Bungsu memukul gembok itu dengan tangannya.

"*Pletakk*…!" gembok itu tidak hanya patah tapi berderai seperti kerupuk kena injak. Ketiga tentara yang kurus-kurus itu dan berambut sebahu ternganga. Mereka masih tegak dengan takjub ketika Si Bungsu membuka pintu. Kemudian Si Bungsu kembali meneteskan cairan di kantong itu ke rantai di pergelangan tangan ketiga tahanan itu. Dan ketika rantai itu mereka sentak kan, rantai itu putus seperti benang yang sudah lapuk. Mereka tidak hanya di rantai di tangan dan kaki, pinggangnya juga. Rantai di hubungkan ke sebuah cincin besar yang di paku kan ke dinding. Tatkala semua rantai itu putus, Si Bungsu meminta yang dua orang menjaga pintu masuk utama terowongan ini. Yang seorang lagi diminta mengikutinya.

"Yes, Sir…!" jawab kedua orang yang disuruh menjaga pintu itu. Kemudian tanpa banyak tanya mereka bergerak hati-hati ke mulut terowongan dari mana tadi Si Bungsu muncul. Mereka nampaknya sudah hafal bagian mana dari lantai terowongan itu yang bisa di injak. Hal itu tentu saja mereka perhatikan dari jalan yang ditempuh setiap tentara Vietnam masuk dan keluar dari tempat mereka saat mengambil mereka untuk diinterogasi. Dalam mengantar makanan, maupun mengambil satu dua tentara atau perawat wanita, untuk pemuas nafsu tentara-tentara Vietnam di barak di bawah bukit terjal ini.

Beberapa di antara mereka ada yang sudah di tahan selama lima tahun. Beberapa lagi menjelang perang usai akhir tahun lalu. Namun mereka dibawa ketempat terpencil ini baru lima bulan. Nampaknya mereka di bawa kesini untuk dua tujuan. Pertama, agar tempat mereka tak mudah diketahui Amerika, otomatis mereka tak bisa di bebaskan. Kedua, mereka jadi alat penekan dalam perundingan antara Vietnam dan Amerika.

Saat kedua tentara itu menuju ke mulut terowongan, tentara yang seorang lagi mengikuti Si Bungsu menuju ketempat Roxy. Kembali Si Bungsu menuangkan cairan di dalam plastik berukuran kira 5x5cm, ke gembok besar di pintu sel Roxy. Setelah pintu tebuka, dia meneteskan cairan itu ke rantai yang ada di tangan, kaki, dan pinggang Roxy.

Kemudian sekali sentak rantai-rantai itu hancur berserakan dilantai. Si Bungsu hampir pingsan membau sel-sel tahanan Roxy atau ketiga tentara tadi yang baunya memang amat luar biasa! Sudah bisa di bayangkan, kalau mereka mau buang air besar, kecil bahkan makan tetaplah di ruangan sempit ini. Pokoknya disitulah para tahanan melakukan aktifitas sehari-harinya. Ini adalah kekejaman lain dan tak kalah dahsyatnya dengan siksaan fisik. Dalam makna yang lain, tawanan wanita mungkin agak beruntung. Bagi mereka yang dibawa untuk menghibur Perwira atau tentara, tentulah lebih dahulu disuruh membersihkan diri. Mandi dan bersabun sampai bersih di sungai jernih di bawah situ.

Kemudian mereka juga di beri pakaian yang layak. Dan selain itu mereka juga bisa makan dan minum apa yang dimakan para tentara atau perwira tersebut. Nampaknya beberapa wanita yang sudah disiksa habis-habisan akhirnya menyerah dan terpaksa memenuhi selera para perwira tersebut. Selain dapat makan, minum

dan pakaian. Mereka juga dapat membawakan 'oleh-oleh' untuk para tawanan teman satu sel mereka makanan dan minuman. Makanya mereka tidak di benci oleh tawanan lain, justru mereka dianggap pahlawan karena telah mengorbankan diri untuk menyelamatkan hidup kawan-kawan mereka.

"Tolong Helena…" ujar Roxy sambil menoleh kebagian dalam ruang tahanannya, ketika Si Bungsu memutuskan rantai-rantai di tubuhnya. "Kenapa dia tak bangun-bangun?" ujar Si Bungsu yang baru mengetahui kalau di ruangan sempit itu Roxy ternyata disekap berdua. "Dia tak bisa bangun karena sakit…" ujar Roxy.

Si Bungsu tahu dia tak perlu bertanya, kenapa tidak dilaporkan kepada tentara Vietnam. Di lapor sekalipun tak kan ada hasilnya. Dengan menahan bau menyengat, agar dia tak muntah, Si Bungsu menggendong tubuh wanita itu ke pintu, agar agak bebas dari bau yang menyengat itu. Wanita bernama Helena itu ternyata berpangkat Letnan. Itu terlihat dari pakaian dinasnya yang masih melekat di tubuhnya yang sudah kurus kering. Roxy tidak punya pangkat karena dia memang direkrut ke perang Vietnam ke dalam korp perawat. Setelah memutuskan rantai-rantai di tubuh Helena Si Bungsu kemudian menyerahkan kantong cairan itu kepada tentara yang tadi mengikutinya.

"Bebaskan teman-temanmu yang lain. Saya tak mempunyai persediaan lain cairan ini, selain yang tersisa ini. Usahakan airnya tak habis sebelum teman-temanmu bebas dari Neraka ini. Suruh semuanya berkumpul dimulut terowongan.." ujar Si Bungsu pada tentara yang tanda pangkat di kerah bajunya berpangkat Kapten. "Yes, Sir….!" ujar tentara yang berberewok itu sambil bergerak segera menuju ketempat teman-temannya di tawan. "Ayo kita ke mulut terowongan sebelum siang turun…" ujar Si Bungsu sambil memangku Helena yang baunya minta ampun dan penuh dengan daki. "Tunggu, siapa engkau dan siapa namamu?" ujar Roxy sambil memegang tangan Si Bungsu. "Sudah saya katakan, kalau saya orang yang di bayar ayahmu untuk membebaskanmu. Nama saya Bungsu…" ujarnya sambil berjalan keluar dari sel pengap itu.

Roxy mengikuti lelaki asing itu dengan seribu satu pertanyaan di kepalanya. Dia yakin. Ayahnya akan mempergunakan segala cara untuk membebaskannya. Dan dia yakin ayahnya juga mampu mengirim beberapa resimen tentara untuk mengundak-undak belantara Vietnam untuk mencari tempat dia di sekap. Namun tak pernah terlintas dikepalanya, kalau lelaki yang dikirim adalah seorang lelaki biasa atau "tidak punya apa-apa", tak pula berotot baja, tak sangar dan tak ada tanda-tanda pernah menjadi salah satu pasukan elit, seperti yang datang membebaskannya ini. Si Bungsu membawa Helena ke ceruk goa dimana tadi dia menampung tetes air kekantong plastik tadi. Dia yakin, dibalik ceruk ini ada kolam. Sedangkan dibahagian bawah dari tempat air menetes itu, ada anak air mengalir.

"Kalian jaga sebentar. Aku akan mencari air untuk wanita ini…" ujar Si Bungsu tatkala dia lewat dekat dua tentara Amerika yang tadi dia bebaskan dan kini menjaga mulut terowongan. Kedua tentara itu, keduanya berpangkat Sersan Mayor, mengangkat dua jari mereka, telunjuk dan jari tengah yang di rapatkan, sebagai tanda memberi hormat. Kemudian mereka berdiri rapat kedinding, dan mengintai kecelah jalan menuju keterowongan itu, dari mana orang akan muncul jika masuk ketempat penyekapan ini.

Si Bungsu menaruh Helena di dekat ceruk air yang menetes tersebut. Kemudian dengan memperlihatkan lantai goa itu, dia mengambil sebuah obor yang di tancapkan didinding. Lalu dia menuju ceruk itu. Hanya berjarak dua meter kebawah dia menemukan sebuah kolam dua meter yang tak begitu dalam. Dia segera naik, dan segera memberitahu Roxy tentang kolam itu. Roxy menurut saja ketika Si Bungsu memangku tubuh Helena, kemudian bertiga mereka turun ke kolam itu.

"Kalian mandilah. Kalau sudah selesai panggil saya. Saya rasa kita masih punya waktu untuk mempersiapkan diri dalam pelarian ini…" ujar Si Bungsu pada Roxy, sambil meletakkan obor di sebuah batu, kemudian melangkah menaiki tanjakan goa itu. Akan halnya Roxy dan Helena, yang pertama mereka lakukan dalam kolam yang airnya jernih itu, adalah minum sepuas-puasnya. Mereka segera membuka semua pakaian yang baunya minta ampun itu. Untung saja kolam itu mempunyai saluran pembuangan yang menerobos dinding yang lenyap entah kemana, jadi semua kotoran dan daki-daki yang ada pada tubuh mereka itu hanyut kedalam dinding batu yang tegak tinggi tersebut.

Saat sampai di mulut terowongan Si Bungsu melihat semua tentara Amerika yang di tahan sudah berkumpul disana. Dia menghitung ada dua belas lelaki dan tiga orang wanita. Dua diantaranya adalah wanita yang mereka lihat di barak, bergumul dekat api unggun dengan tentara Vietnam di bawah bukit ini. Dia menatap wanita itu sekilas, yang penampilannya jauh dari yang lain, yang satunya kelihatan kotor seperti Roxy dan Helena, kedua wanita yang malam tadi dia lihat itu tubuhnya bersih sekali. Selain bersih ternyata bentuk tubuhnya memang menggiurkan.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-602

Si Bungsu cepat-cepat memupus segala fikirannya tentang apa yang diperbuat kedua wanita ini tadi malam. Jika dihitung Roxy dan Helena yang sedang mandi, berarti jumlah semua tawanan ini ada 17 orang. Dua belas lelaki dan lima wanita. Mereka semua, kecuali kedua wanita itu, kelihatan amat kotor dan amat lelah. Dia tak yakin apakah mereka akan mampu berlari jauh, atau bertempur jika kepergok tentara Vietnam. "Siapa pangkatnya yang tertinggi di antara kalian?" tanya Si Bungsu.

Seorang lelaki mengangkat tangan kanannya dari dalam kerumunan tentara yang baru keluar dari sekapan itu. Dari tanda pangkat berwarna hijau gelap di krah baju loreng lelaki tersebut, Si Bungsu tahu lelaki itu berpangkat Kolonel. Si Kolonel nampaknya memang memiliki wibawa yang lebih dari yang lain. Para tentara yang potongannya kacau balau itu bersibak memberi jalan, ketika si Kolonel maju.

"Nama saya MacMahon. Eddie MacMahon. Senang bertemu Anda…" ujar Kolonel itu sambil mengulurkan tangan. "Bungsu. Nama saya Bungsu. Hanya nama pertama, tanpa nama kedua…" ujar Si Bungsu membalas jabatan tangan si Kolonel. Dia faham bahwa adalah aneh bagi orang barat, jika ada orang yang namanya hanya terdiri dari satu suku kata. Orang-orang barat selalu memiliki nama paling sedikit dengan dua suku kata. Tergantung nama keluarga dari pihak ayahnya. Kalau nama keluarga dan ayahnya hanya satu suku kata, maka nama seorang anak pasti dua suku kata. Kalau nama keluarga yang dipakai seorang ayah dua suku kata, maka nama anaknya pasti tiga suku kata.

Seperti Kolonel Eddie, nama MacMahon dipastikan nama ayahnya, atau nama kakeknya. Sebab sering juga orang memakai nama keluarga atau klan, bukan nama ayah. Yang memakai nama klan ini, misalnya, dapat dilihat pada keluarga Rockefeler. Turunannya ya anak, ya cucu, ya buyut, semuanya memakai nama Rockefeler di belakang nama mereka. "Senang bertemu Anda, Bungsu. Anda dari pasukan khusus mana?" ujar Kolonel MacMahon. "Saya seorang pengelana. Murni pengelana dan sipil. Murni sipil…" ujar Si Bungsu.

Baik Kolonel maupun tentara yang lain, menatap lelaki asing itu dengan tatapan tak percaya. Namun lelaki di depan mereka ini nampaknya sangat bisa dipercaya. Segala gerak dan tindakannya demikian menyakinkan. "Well, apa yang harus kami perbuat?" ujar si Kolonel pada Si Bungsu. Sebelum Si Bungsu sempat menjawab, sayup-sayup mereka mendengar suara Roxy memanggil. "Di bawah sana ada kolam yang airnya amat jernih dan bersih. Kita masih punya waktu, bagi yang ingin mandi silahkan. Sekalian menolong mengangkat Letnan Helena…" ujar Si Bungsu.

Yang pertama bergerak adalah ke tiga wanita itu. Mereka segera menemukan ceruk tempat air menetes tersebut, kemudian berpedoman pada suara Roxy, yang memanggil-manggil, mereka segera turun dan menemukan kolam jernih itu. Mereka segera saja pada menanggalkan pakaian dan ikut mandi. Setelah ke lima wanita itu muncul, lima tentara segera menuju ke tempat tersebut. Yang lainnya, termasuk si Kolonel dan kelima wanita itu, kini berada di depan Si Bungsu. Mereka pada berdiam diri, menatap pada lelaki asing yang tak mereka ketahui dari mana asalnya ini. Si Bungsu yang tahu isi fikiran orang-orang di hadapannya ini, dia berusaha menjelaskan secara singkat siapa dirinya, dan kenapa dia sampai terlempar ke tempat penyekapan ini.

"Well. Seperti saya katakan tadi, nama saya Bungsu. Saya sipil dan pengelana murni. Saya *orang Indonesia*. Setahun yang lalu saya datang ke Amerika menemui seorang teman. Kemudian saya berkenalan dengan, mmm… Tuan Rogers. Alfonso Rogers. Saya dimintanya untuk mencari tahu nasib anaknya yang hilang di Vietnam ini saat bertugas dalam pasukan Amerika bersama divisi kesehatan. Saya menolak, karena saya tahu tugas itu bukan tugas saya. Maksud saya, saya tak punya keahlian untuk mencari jejak dan bertarung dengan tentara Vietnam untuk membebaskan seorang tawanan. Namun karena dia membayar terlalu tinggi, dan saya memang memerlukan uang, saya terima tawarannya. Di Kota Da Nang saya bertemu seorang bekas tentara Vietnam Selatan, yang bertugas di bidang intelijen. Dari dialah saya mendapat kabar tentang tempat penyekapan ini, di mana diperkirakan Roxy disekap. Teman saya itu, Han Doi, yang menolong saya menemukan tempat ini, ada di bawah sana, berjaga-jaga kalau ada bahaya…" ujar Si Bungsu.

Setelah berhenti sejenak dia menyambung. "Kemudian, bersama saya sekarang juga ada dua orang Vietnam, anak beranak. Duc Thio dan anaknya Thi Binh. Mereka berada di suatu tempat, tak jauh dari sini…" Si Bungsu mengakhiri ceritanya, sembari menatap sesaat pada Roxy, kemudian pada si Kolonel. "Well, Kolonel. Kini komando berada di tangan Anda…" ujar Si Bungsu pada MacMahon. Kolonel itu menatap Si Bungsu nanap-nanap. Sebagai seorang yang kenyang dalam berbagai pertempuran, dia sangat faham lelaki dari Indonesia ini bukan sembarang orang. Hal itu, paling tidak, dibuktikan dengan berhasilnya dia menemukan tempat ini. Dia yakin, sudah cukup banyak pasukan-pasukan khusus Amerika, yang ditugaskan mencari mereka.

Pasukan itu terbagi dalam satuan-satuan kecil, yang mencoba mencari dan menemukan tempat ini, maupun tempat-tempat lain yang dipergunakan Vietnam Utara sebagai tempat penyekapan tentara Amerika

yang mereka tawan. Yang sampai kemari, hanya orang Indonesia ini. Orang ini bukan sipil biasa, bisik hati MacMahon. Setelah berfikir beberapa saat, menatap Si Bungsu dan tawanan-tawanan sebangsanya yang sudah terpuruk di goa ini beberapa lama, Kolonel MacMahon berkata.

"Anda baru saja datang dari bawah sana, Tuan. Menurut Anda, mana yang lebih besar kemungkinan bagi kita, langsung meloloskan diri atau terlebih dahulu melakukan penyerangan untuk menghancurkan tentara Vietkong di bawah sana?" Si Bungsu segera teringat akan janjinya pada Thi Binh, bahwa dia akan memberi gadis itu kesempatan untuk membalaskan dendamnya kepada tentara Vietnam, yang telah memperkosanya selama berbualan-bulan.

"Gadis bernama Thi Binh yang membantu menunjukkan pada saya bahwa di bukit-bukit ini ada konsentrasi tentara dan tempat penyekapan Tuan-tuan, adalah salah seorang gadis yang dijadikan pamuas nafsu tentara Vietnam. Dia mau menceritakan tentang bukit-bukit ini dengan syarat bahwa dia diberi kesempatan untuk membalaskan dendamnya kepada tentara-tentara tersebut. Tanpa keterangannya, saya takkan pernah tahu di mana tempat penyekapan ini. Saya harus menepati janji saya padanya. Namun itu tak mengikat apapun terhadap Tuan-tuan. Jika Tuan-tuan memutuskan segera meloloskan diri, atau ingin menyerang kamp di bawah sana, putusan itu sepenuhnya berada di tangan Tuan-tuan…" ujar Si Bungsu perlahan. "Anda mengetahui gudang persenjataan mereka?"

Dalam Neraka Vietnam -bagian-603

Si Bungsu mengangguk. "Dari barak persenjataan mereka kami mengambil seransel peluru dan beberapa buah dinamit. Namun untuk mendekati barak itu siang hari amatlah berbahaya…" ujar Si Bungsu. Kolonel itu menatap anak buahnya. Lima orang di antara mereka, yang duduk tersandar di lantai karena setengah lumpuh akibat disiksa, juga menatap pada si Kolonel dengan diam.

"Well, kita sudah lama disekap dan disiksa di sini. Sudah lama tidak bertempur. Jumlah kita sangat kecil dibanding seratus tentara di bawah sana. Namun putusan kita barangkali adalah perang…!" ujar si Kolonel. Ucapannya segera disambut acungan kepalan tangan semua tawanan tersebut, tak kecuali mereka yang lumpuh akibat siksaan. Si Bungsu menatap pada Roxy. Gadis itu, yang duduk di dekat Helena, teman satu selnya yang tak bisa berdiri, juga tengah menatap padanya.

Hanya beberapa saat menatap gadis itu, tiba-tiba dia menoleh ke arah lorong darimana dia tadi masuk ke tempat penyekapan ini. Di sana masih bersandar dua orang tentara Amerika, menghadap pada Kolonel MacMahon. Kolonel ini nampaknya arif ada sesuatu yang tak beres dari cara Si Bungsu yang tiba-tiba menoleh ke terowongan itu. "Ada sesuatu yang tak beres?" "Nampaknya ada yang datang…" jawab Si Bungsu sambil matanya tetap memandang ke arah lorong tempat keluar masuk itu. Kolonel tersebut juga menatap ke arah mulut lorong yang di depannya tegak dua anggota pasukan Amerika itu. Mereka semua pada terdiam.

"Ada empat orang yang sedang naik kemari. Mereka sekitar lima puluh meter dari kita…" ujar Si Bungsu perlahan sambil memperhatikan lorong kecil tempat mereka kini berada. Tentara Amerika yang belasan orang itu, kendati kondisi mereka amat buruk, namun mereka adalah pasukan-pasukan elit Amerika. Beberapa di antaranya adalah pasukan Baret Hijau yang amat tersohor itu. Namun yang lebih terkenal lagi adalah Kolonel MacMahon, yang bersama empat orang anak buahnya kini ikut tertawan. Mereka berasal dari pasukan SEAL. Pasukan khusus Angkatan Laut Amerika yang amat terkenal itu.

Tapi, kendati sudah berkonsentrasi penuh mereka sungguh tak mendengar apapun. Orang Indonesia ini mengatakan ada empat tentara yang kini sedang naik. Kalau saja bukan orang ini yang bicara, MacMahon pasti mengatakan ucapan itu bual semata. Namun hatinya mengatakan lelaki ini bukan pembual, dan dia juga yakin, lelaki ini jauh lebih tangguh dari dirinya. Dia menatap pada Si Bungsu. Seolah-olah menyerahkan bagaimana langkah berikutnya pada orang Indonesia itu. Si Bungsu segera menyuruh bawa orang-orang yang sakit ke lekuk di mana tadi dia menemukan air. Kemudian di menyuruh tentara-tentara Amerika itu, termasuk si Kolonel, berjaga di terowongan besar. Dia sendiri menggantikan tempat kedua tentara yang berjaga di mulut terowongan.

"Saya takkan bisa berbuat banyak terhadap keempat tentara Vietnam itu. Yang lolos ke terowongan besar ini menjadi tugas Anda menyelesaikannya, Kolonel…" ujar Si Bungsu, sambil menyerahkan bedil yang dia bawa kepada si Kolonel. Kolonel itu menatap Si Bungsu sesaat setelah menerima senjata tersebut. Si Bungsu tahu, tatapan si Kolonel maupun anggotanya seperti mempertanyakan, apa yang akan dia perbuat menghadapi ke empat Vietnam yang sedang naik itu tanpa senjata. "Saya hanya akan mencoba mengalihkan perhatian mereka. Anda bertindak saat mereka memperhatikan saya…" ujar Si Bungsu perlahan.

Pasukan kecil yang compang camping dan hanya memiliki sebuah senjata pinjaman dari Si Bungsu itu segera bergerak cepat mencari perlindungan. Dalam waktu singkat terowongan itu kosong. Antara terowongan tempat keluar masuk itu ke terowongan besar tempat penyekapan tentara Amerika ada jarak sekitar sepuluh meter. Siapapun yang datang menuju ke terowongan tempat penyekapan tentara Amerika ini, begitu keluar dari terowongan kecil akan berbelok ke kanan. Sementara dinding di mana Si Bungsu kini bersembunyi berada di sebelah kiri. Dia beruntung, karena di bahagian kiri itu ada sebuah lekuk yang bisa dia pergunakan sebagai tempat menyurukkan badannya. Hanya beberapa detik dari saat dia berdiri di lekuk itu, dia mendengar langkah kaki bersepatu hampir sampai ke mulut terowongan. Jumlah tentara Vietnam yang datang itu ternyata memang empat orang.

Kedatangan mereka bisa segera diketahui, karena sambil berjalan mereka juga berbicara, yang juga terdengar oleh Kolonel MacMahon dan lima anggotanya yang siaga di mulut terowongan besar. Mereka menanti dengan berdebar. Setelah bertahun-tahun disekap, inilah pertama kali mereka berada dalam situasi siap tempur. Suara tentara Vietnam yang sedang bicara itu terdengar semakin jelas ketika mereka semakin dekat ke mulut terowongan kecil.

Kini keempat mereka sudah keluar dari terowongan kecil tersebut. Karena tak pernah menduga bahwa terowongan itu sudah dimasuki orang lain, ke empat tentara itu segera berbelok ke kanan. Saat akan sampai ke mulut terowongan besar, tiba-tiba mereka mendengar suara, seperti siulan, dari arah belakang. Tanpa curiga apapun, karena menyangka suara itu hanya suara sesuatu yang tak perlu dicurigai, sambil tetap melangkah mereka menolehkan kepala ke belakang.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-604

Untuk sesaat mereka masih melangkah selangkah lagi, sampai akhirnya langkah mereka terhenti tatkala menyadari kehadiran orang lain di dalam terowongan yang amat dirahasiakan ini. Celakanya, karena mereka demikian yakin akan keamanan terowongan ini, karena banyak sekali ranjau yang ditanam secara rahasia, ditambah lagi para tawanan Amerika itu disekap dengan rantai sebesar-besar lengan di kaki, tangan dan pinggang, maka mereka merasa tak perlu siaga dengan senjata yang mereka bawa.

Masing-masing mereka memang membawa senjata. Namun senjata itu mereka sandang di bahu. Begitu berhenti setelah melihat ada orang asing di belakang mereka, ke empat tentara Vietnam itu agak lega. Karena lelaki asing itu sama sekali tak membawa bedil sebuah pun. Itulah sebabnya mereka dengan tenang meraih bedil yang mereka sandang. Kemudian mengarahkan larasnya ke arah Si Bungsu.

Si Bungsu tetap tegak dengan dua kaki terpentang dengan kedua tangannya lurus di sisi kiri kanan tubuhnya. Salah seorang tentara Vietnam yang berpangkat Sersan, paham bahwa orang ini sudah mengetahui tempat yang amat dirahasiakan oleh induk pasukannya. Jika orang ini tak .. segera dihabisi, merekalah yang akan dihabisi komandan mereka. Dengan pikiran demikian, Sersan itu segera menarik pelatuk bedilnya.

Namun begitu, telunjuknya menyentuh pelatuk, begitu dia rasakan sesuatu yang amat pedih di antara dua alis matanya. Pedih dan sakit yang amat sangat! Penglihatannya tiba-tiba menjadi gelap. Amat gelap gulita. Dan hanya itu. Sebab setelah itu, tubuhnya jatuh tertelungkup. Berkelojotan beberapa saat dengan rasa sakit yang tak tertahankan. Lalu diam. Mati!

Ketiga temannya tak sempat merasa terkejut. Mereka hanya sempat melihat sekilas, kedua tangan lelaki itu bergerak dengan amat cepat. Mereka tak melihat ada bedil atau pistol di tangan lelaki itu. Mereka juga tak melihat ada sesuatu yang meluncur dari tangan lelaki tersebut. Namun entah apa sebabnya, tubuh ketiga mereka tiba-tiba menjadi limbung. Ada rasa sakit yang menyergap diri mereka dengan amat sangat.

Tak seorang pun yang sempat menarik pelatuk bedil. Dua orang di antara mereka merasakan sesuatu yang amat pedih di hulu jantung. Ketika tangan mereka menggapai ke arah yang amat sakit itu, mereka menemukan sebuah benda kecil tertancap di sana. Lalu, mata mereka terbeliak, lalu tubuh mereka rubuh terhempas. Yang seorang lagi merasakan tenggorokannya seperti dimasuki duri yang amat tajam.

Nafasnya seperti tersumbat, matanya mendelik. Dari mulutnya tiba-tiba menyembur darah segar. Sampai dia rubuh, menyusul ketiga temannya, dia tak pernah tahu bahwa tenggorokannya sudah ditembus sebuah samurai kecil yang teramat tajam, dan dilontarkan dengan cara yang teramat mahir, dengan kecepatan yang tak terikutkan mata, oleh lelaki asing yang tadi bersiul dari arah belakang mereka.

Tak seorang pun di antara keempat tentara Vietnam itu yang pernah membayangkan bahwa mereka akan menemui akhir perjalanan hidup seperti ini. Di kiri kanan terowongan besar, Kolonel MacMahon dan kelima anak buahnya menanti dengan perasaan tegang kemunculan tentara Vietnam itu. Beberapa saat yang lalu mereka sudah mendengar langkah keempat tentara Vietnam itu mendekat. Barangkali hanya tinggal dua atau tiga langkah lagi, mereka pasti muncul di terowongan besar di mana mereka menanti, dan mereka yakin ke empat tentara itu bisa mereka habisi.

Namun tiba-tiba saja langkah yang mendekat itu berhenti. Kemudian terdengar keluhan-keluhan pendek susul menyusul, diiringi suara bergedebuk seperti suara benda keras jatuh. Lalu sepi. Detik demi detik berlalu dalam kesunyian yang amat mencekam. Mereka sampai berkeringat menanti dengan kekhawatiran orang Indonesia itu sudah dihabisi. Si Kolonel memberanikan diri mengintai dengan mengacungkan bedil ke arah mulut terowongan kecil. Dan dia ternganga. Perlahan dia menurunkan bedil, kemudian dengan menenteng bedil itu dia keluar dari tempat persembunyiannya, melangkah ke arah pintu terowongan kecil itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-605

Kelima anak buahnya yang sedang menempel ketat ke dinding, menatap heran pada si Kolonel. Mereka ikut kaget ketika si Kolonel melangkah ke arah suara serdadu Vietnam yang mereka dengar tadi. Karena tak ada suara tembakan apapun, mereka ikut-ikutan keluar dari persembunyian masing-masing. Melangkah ke arah mulut terowongan, dan seperti si Kolonel, tiba-tiba mereka pun dibuat hampir tak mempercayai apa yang mereka lihat.

Di depan mereka empat serdadu Vietnam terlihat pada bergelimpangan. Saat itu Si Bungsu tengah mencabuti samurai kecilnya yang terakhir, yang tertancap di tenggorokan salah seorang tentara Vietnam itu. Kini ke-17 orang Amerika tersebut sudah berkumpul di dekat Si Bungsu. Lelaki Indonesia itu tengah menyisipkan samurai-samurai kecil ke sabuk karet tipis di balik lengan bajunya, setelah dia menghapus darah yang lekat di samurai itu ke pakaian tentara Vietnam yang dia bunuh. “Ninja…” desis seorang letnan pasukan SEAL sambil nanap menatap Si Bungsu.

Semua menatap padanya, kemudian pada Si Bungsu. Sembari menutupkan lengan bajunya, sehingga semua samurai kecil di balik lengan baju itu lenyap dari penglihatan, Si Bungsu menatap ke arah letnan tersebut. “Saya memang belajar dari seorang Jepang. Namun di Jepang sana yang mahir mempergunakan samurai kecil-kecil seperti ini tidak hanya Ninja. Siapapun bisa melakukannya, asal mau berlatih keras…” ujar Si Bungsu perlahan.

Kendati semua tentara Amerika itu berasal dari pasukan elit, namun mereka tak dapat menyembunyikan perasaan heran bercampur takjub mereka pada kehebatan lelaki dari Indonesia tersebut dalam menghabisi keempat tentara Vietnam itu. Dengan takjub mereka memperhatikan luka kecil di tubuh ke empat tentara Vietnam itu. Semua luka terdapat di tempat yang mematikan. Di antara alis mata, tenggorokan dan di jantung.

Yang membuat mereka takjub bukan bekas luka itu, tetapi orang yang menyebabkan luka tersebut. Membidik tempat-tempat yang demikian mematikan bukanlah hal yang mudah. Dan menghujamkan pisau kecil dari jarak beberapa belas meter, dalam waktu yang amat cepat secara beruntun, sehingga tak satu bedilpun sempat meletus dari empat tentara itu, benar-benar suatu kemahiran yang sulit dicerna akal.

Sebahagian besar di antara mereka adalah ahli bela diri yang amat terlatih. Ahli pertempuran yang mahir mempergunakan senjata api maupun pisau komando. Namun, untuk membunuh empat tentara Vietnam sekaligus dengan pisau dalam waktu hanya hitungan detik, belum pernah mereka khayalkan. Karenanya, tidaklah berlebihan kalau mereka kini pada menatap pada orang Indonesia itu dengan kagum.

“Kita harus segera meninggalkan tempat ini. Komandan mereka akan curiga jika keempat tentara yang mati ini tak muncul-muncul di barak di bawah sana. Lagipula, pagi nampaknya sebentar lagi akan turun…” ujar Si Bungsu setelah melihat jam tangannya. “Baik, Tuan yang mengenal jalan ini, karena baru saja masuk kemari. Tuan yang memimpin kami keluar dari tempat penyekapan ini…” ujar Kolonel MacMahon pada Si Bungsu.

Si Bungsu tak merasa perlu lagi berbasa-basi. Usai para tentara itu melucuti senjata, peluru dan bayonet milik ke empat tentara Vietnam yang mati tersebut, dia segera berjalan di depan, menuruni terowongan yang menurun tajam ke bawah sana. Mereka juga tak perlu menyembunyikan keempat mayat tentara Vietnam tersebut. Takkan ada yang harus disembunyikan lagi.

Begitu tentara Vietnam naik kemari, mereka akan segera tahu bahwa semua tawanan sudah kabur. Helena yang tak bisa berjalan dipangku oleh seorang Sersan. Begitu juga tentara yang sakit, segera dipapah bersama. Mereka bergerak cepat menuruni terowongan terjal dan berliku itu. Tentara yang berasal dari anggota SEAL, pasukan khusus Angkatan Laut itu, segera menempatkan diri di belakang Si Bungsu.

Mereka bertugas memperhatikan jalan, mengawasi tanda-tanda adanya ranjau. Mereka memang sangat ahli dan paham dalam hal itu. Kini, kendati Si Bungsu berada di depan, mata mereka yang tajam meneliti setiap inci lantai terowongan yang akan dilewati. Beberapa saat menjelang sampai ke mulut terowongan yang menghubungkan mereka dengan dunia luar, Si Bungsu menyuruh rombongan itu berhenti.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-606

Dia minta mereka menanti, kecuali si Kolonel yang masih memegang senjata yang diberikan Si Bungsu dan dua anggotanya dari SEAL itu, yang masing-masing kini memegang senjata yang tadi diambil dari mayat tentara Vietnam di atas sana.

"Di luar sana, tak jauh dari mulut terowongan ini, tadi malam ada dua tentara yang menjaga. Saya rasa di sana tetap ada yang menjaga, kendati orangnya sudah diaplus…" ujar Si Bungsu pada Kolonel MacMahon. "Baik, kita selesaikan mereka…" ujar MacMahon. "Saya rasa sebaiknya tak ada letusan. Suara letusan akan terdengar sampai ke barak. Di sana berada seratus tentara Vietnam. Jumlah kita amat tak seimbang…" ujar Si Bungsu. "Anda benar. Kita akan selesaikan mereka tanpa sebuah letusan pun…" ujar si Kolonel, sambil memberi isyarat pada kedua anak buahnya yang dari SEAL itu.

Kedua tentara itu pun menyerahkan senjatanya pada temannya yang lain. Mereka menghunus bayonet yang tadi diambil dari tentara Vietnam itu. Kemudian segera bergerak cepat ke mulut terowongan. Di belakangnya menyusul Si Bungsu dan MacMahon. Ketika mereka sampai di mulut terowongan, yang seolah-olah tertutup oleh batu besar itu, kedua anggota SEAL tadi sudah tak terlihat lagi bayangannya. Si Bungsu sebenarnya khawatir, kedua anggota pasukan khusus angkatan laut Amerika itu takkan mampu menyelesaikan tugas sebagaimana diharapkan Kolonel MacMahon.

Bukan karena dia tak percaya pada ketangguhan pasukan elit itu, namun kedua orang itu sudah ditahan beberapa tahun. Betapa pun, kemahiran seorang yang amat terlatih akan menurun amat drastis, bila dia tak pernah latihan beberapa bulan saja. Apalagi kedua tentara itu, sebagaimana teman-temannya yang lain, kini kondisi kesehatan mereka amat buruk. Karena makan tak teratur dan mutu makanan yang masuk ke tubuh mereka amat rendah. Namun kalau dia cegah, dia khawatir Kolonel dan kedua tentara tersebut akan merasa dilecehkan.

Kini dia hanya tinggal berharap, mudah-mudahan kedua tentara itu bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Namun terus terang saja, hati Si Bungsu benar-benar tak sedap. Dia membawa Kolonel itu agar bergerak cepat. Di luar sana, kedua tentara Amerika tersebut mengendap-ngendap mendekati tempat dua tentara Vietnam yang sedang berjaga-jaga. Yang seorang memberi isyarat, agar mereka mendekati kedua tentara tersebut dari dua arah dengan membuat setengah lingkaran. Hal itu terpaksa di lakukan karena situasi lapangan yang terbuka, yang tidak memungkinkan mereka langsung mendekat tanpa diketahui kedua orang Vietnam tersebut.

Dalam pelukan udara pagi yang amat sejuk di kaki bukit batu terjal itu, mereka menerobos semak belukar. Berlindung dari pohon ke pohon. Beberapa menit kemudian, mereka sudah berada di posisi sejajar. Jarak antara yang satu dengan yang lain di seberang sana ada sekitar dua puluh depa, dengan tentara Vietnam berada di tengah-tengah. Mereka berdua bisa saling lihat. Mereka cukup beruntung, kedua tentara Vietnam tersebut tak mengetahui sama sekali ada bahaya yang mengancam.

Yang di sebelah kanan memberi isyarat kepada temannya. Mereka akan merayap sedekat mungkin, kemudian maju merayap. Tidak mudah melakukan tindakan itu, karena harus melewati daerah terbuka sekitar lima balas depa. Amat besar resikonya untuk membunuh kedua tentara itu dengan lemparan bayonet. Barangkali lemparan akan mengenai sasaran, namun jarak yang jauh itu takkan bisa menancapkan bayonet cukup dalam.

Bukan hanya itu, arah lemparan bayonet sebenarnya juga bisa melenceng, jika ayunan saat melempar tidak dengan sepenuh tenaga. Kini kedua mereka mulai merayap maju. Apa yang mereka khawatirkan terjadi sudah. Kedua tentara Vietnam itu segera mengetahui kehadiran mereka. Mula-mula kedua Vietnam itu terkejut. Namun sesaat kemudian mereka sudah mengacungkan bedilnya.

Pada saat yang hampir bersamaan kedua anggota SEAL itu sudah tegak dan melambung ke depan. Ketika mereka yakin tubuh mereka takkan mencapai kedua tentara itu, mereka sama-sama melemparkan bayonetnya.

Apa yang dikhawatirkan Si Bungsu, bahwa kemahiran akan merosot bila lama tak dilatih, memang jadi kenyataan. Kedua anggota SEAL itu memang bergerak pada saat yang tepat, namun gerakan mereka saat menghamburi kedua Vietnam itu sudah demikian lamban karena tenaga mereka memang jauh merosot.

Begitu juga lemparan bayonetnya. Melempar sasaran dalam posisi tubuh melambung bukanlah pekerjaan yang mudah. Kendati oleh orang terlatih sekalipun. Kini tindakan itu dilakukan oleh tentara yang kondisi tubuhnya cukup buruk. Lemparan mereka memang mencapai kedua tentara Vietnam itu. Namun bayonet yang dilemparkan tentara yang di kanan justru hulunya yang menghantam hidung si Vietnam. Sementara lemparan seorang lagi memang ujungnya, namun yang kena adalah tangan kanannya. Padahal tadinya mereka sama-sama membidik dada kedua Vietnam itu sebagai sasaran utama. Dada bahagian jantung, begitu selalu mereka dilatih.

Kendati demikian, kedua tentara Vietnam itu sama-sama tak bisa mempergunakan bedil mereka. Yang hidungnya kena hajar hulu bayonet memekik. Senjata di tangannya terlepas, karena kedua tangannya segera mendekap hidungnya yang remuk. Yang seorang lagi, yang lengan kanan kena hajar bayonet, juga memekik. Namun dia sadar, nyawa mereka berada di ujung tanduk.

Gagang bedil dengan gerakan cepat dia pindah dari tangan kanannya yang ditancapi bayonet ke tangan kiri. Dengan tangan kiri itu di mengangkat bedilnya dan menembak. Namun gerakannya terlambat. Tentara Amerika itu sudah sangat dekat. Bedilnya disentakkan, tubuhnya tertarik ke depan saat itu pukulan sisi tangan anggota SEAL itu mendarat di tenggorokannya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-607

Dia masih belum rubuh, sebuah tendangan menyusul ke selangkangannya. Dia jatuh berlutut, dan bayonet di ujung bedilnya yang sudah berpindah tangan segera menghujam ke jantungnya. Tapi, tentara Vietnam yang seorang lagi, yang tadi kena hajar hidungnya, juga segera menyadari maut mengancam nyawanya. Dengan menahan rasa sakit, dia segara berlutut dan meraih senjatanya yang jatuh. Saat itu tentara Amerika yang seorang lagi masih berada tiga depa dari dirinya, dan sedang melambung. Dia mengangkat bedilnya dan menarik pelatuk.

Saat itu tubuh tentara Amerika yang melambung itu jatuh tepat ke tentara Vietnam tersebut. Dia memutar kepala Vietnam itu, terdengar suara berderak. Tentara Vietnam itu mati seketika. Kedua kejadian itu, terjadi pada saat yang hampir bersamaan. Dan ketika tugas itu selesai, kedua anggota SEAL tersebut melucuti senjata dan peluru kedua tentara Vietnam itu. Saat itu pula Kolonel MacMahon muncul, disusul Si Bungsu. Kedua orang itu muncul dari balik belukar, sekitar sepuluh depa dari tempat MacMahon,

Kolonel itu memberi isyarat dengan suitan ke arah pintu goa, tak lama kemudian dari sana muncul para bekas tawanan yang lain, lalu berkumpul di sekitar mayat kedua tentara Vietnam itu. Si Bungsu berjalan ke arah salah satu terntara Vietnam tersebut. Saat dia membalikkan salah satu tubuh mayat itu, semua bekas tawanan Amerika pada memandang ke arahnya. Dia menunduk, mencabut samurai kecil yang tertancap di tengkuk mayat itu sampai ke hulunya.

Kolonel MacMahon dan tentara yang tadi melompat dan memetahkan leher orang Vietnam itu, saling bertatapan. MacMahon maupun tentara yang melompat itu teringat, saat tubuhnya masih di udara dalam sebuah lompatan dan masih berjarak tiga meter dari si Vietnam, tentara Vietnam itu sudah mengangkat bedil. Telunjuknya sudah berada di pelatuk bedil. Namun tak kunjung terdengar letusan. Dan orang Vietnam itu akhirnya mati.

Ternyata, penyebab tak kunjung terdengarnya letusan itu adalah samurai kecil tersebut. Si Bungsu menghapus darah di samurai kecil itu ke baju tentara yang mati itu. Kemudian dia menyelipkan samurai kecilnya ke balik lengan baju. Dia berbuat seolah-olah tak terjadi apapun. Si tentara yang tahu nyawanya diselamatkan segera mendekati Si Bungsu, persis saat Si Bungsu sudah berdiri. “Tuan, siapapun Tuan dan darimanapun Tuan berasal, saya berhutang nyawa pada Tuan. Terimakasih. Tuan telah menyelamatkan hidup saya. Nama saya William, Sersan Robert William. Saya takkan melupakan pertolongan Tuan…” ujarnya sambil mengulurkan tangan.

Si Bungsu menatap anggota pasukan istimewa Angkatan Laut Amerika itu dengan tenang. Kemudian menerima uluran tangan tentara tersebut. Selain Si Bungsu, yang memahami apa yang sudah terjadi hanya tiga orang. Yaitu kedua anggota SEAL itu dan si Kolonel. Yang lain hanya menatap dengan diam. Tapi, dari apa yang mereka lihat di goa tadi, betapa mahirnya lelaki dari Indonesia ini mempergunakan senjata Ninja-nya, mereka sudah dapat menduga, apa yang dimaksud ‘hutang nyawa’ oleh Sersan William.

Situasi tak memungkinkan mereka bergerak lambat. Si Bungsu segera membawa pasukan kecil itu melintas sungai kecil yang dia lewati malam tadi. Kemudian menyelusup di antara batu-batu besar dan hutan lebat ke tempat di mana dia meninggalkan Han Doi. Mereka kini sudah memiliki tujuh bedil. Sebuah yang dibawa Si Bungsu, empat mereka rampas dari tentara Vietnam di dalam terowongan tadi, dan dua dari penjaga pintu terowongan.

Namun, baik Si Bungsu maupun Kolonel MacMahon tetap berpendapat bahwa mereka tak mungkin terlibat pertempuran terbuka dengan seratus lebih tentara Vietnam di barak-baraknya sana. Selain perbedaan jumlah personil dan jumlah senjata yang amat mencolok, kondisi kesehatan juga tak memungkinkan mereka untuk bergerak cepat dalam sebuah pertempuran terbuka.

Pagi sudah turun. Si Bungsu faham benar, bahwa bahaya semakin mendekati mereka. Kini komandan pasukan Vietnam itu tentu sudah mengirim pasukan menyusul empat tentara yang terbunuh di goa penyekapan tentara Amerika itu. Sebelum mereka memasuki goa, mereka tentu terlebih dahulu menemukan dua mayat temannya di bawah bukit itu. Pasukan yang dikirim itu akan dibagi dua. Satu atau dua orang dikirim memberikan laporan ke barak, dan selebihnya akan memasuki goa penyekap. Berharap kalau-kalau para tawanan masih belum sempat melarikan diri.

Namun, sebelum pasukan yang memeriksa goa tahanan itu kembali, berdasar laporan bahwa dua tentara yang menjaga di bawah bukit itu sudah mati terbunuh, maka seluruh pasukan Vietnam akan disiagakan. Tindakan tentara Vietnam setelah itu sudah bisa direka dengan pasti. Mereka akan menyisir seluruh belantara ini untuk mencari tawanan yang melarikan diri tersebut, berikut orang yang membebaskan mereka.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-608

Tentara Vietnam akan segera dapat menyimpulkan bahwa pelarian itu dimungkinkan karena ada pihak luar yang membantu. Indikasinya akan mereka temukan pada rantai-rantai yang hancur seperti kaca di hantam batu. Kendati mereka belum mengenal zat apa yang digunakan untuk membuat rantai itu rapuh, namun mereka akan segera tahu, bahwa zat kimia berkekuatan dahsyat itu didatangkan dari luar. Zat itu mustahil bisa dibuat para tawanan. Dengan pikiran seperti itu, Si Bungsu segera bertindak cepat. Han Doi yang ditemukan masih tertidur, karena urat lehernya ditotok, terbangun dengan kaget ketika Si Bungsu kembali membuat dia sadar.

“Ayo berkemas, kita harus bergerak cepat…..” ujarnya pada Han Doi yang dia bebaskan dari totokan, yang menatap hampir tak percaya pada belasan tentara Amerika yang compang-camping tak jauh dari tempatnya tidur. Ketika mereka menyelinap di antara hutan dan bebatuan besar, dari kejauhan mereka mendengar deru mobil dan perintah-perintah para komandan tentara Vietnam di barak-baraknya. Ketika mereka sudah kembali berada dijalur yang mereka gunakan tadi malam, Si Bungsu menghentikan rombongan tersebut.

“Mereka akan menemukan jejak kita. Sebaiknya rombongan kita bagi dua. Han Doi jadi penunjuk jalan ketempat Duc Thio dan Thi Binh di bukit sana. Bawa wanita dan semua yang sakit kebukit itu. Delapan pucuk senjata yang ada termasuk punya Han Doi, kita bagi dua. Empat pucuk dibawa rombongan Han Doi, di sana ada dua pucuk lagi, empat lagi tinggal disini bersama empat sukarelawan yang masih bisa bertempur. Untuk mengalihkan pengejaran, kita akan memancing mereka kesebelah sana, sehingga rombongan yang membawa yang sakit bisa menyelamatkan diri sampai kebelakang rawa sana, Han Doi lihat peta ini….” ujar Si Bungsu sambil membuka peta yang diambilnya dari ransel.

“Di sini kita tadi berhenti, memakan durian dan memanggang rusa. Tetaplah disitu, bawa jam tangan ini. Jam ini akan memancarkan sinyal memanggil helikopter. Buat api unggun begitu kalian mendengar deru pesawat terbang, agar mereka melihat asapnya untuk turun menyelamatkan kalian. Kalian tak bisa melewati rawa tersebut. Selain rakitnya tak bisa menampung semuanya, rawa itu terlalu berbahaya untuk dilewati. Nah, kini kita berbagi peluru dan dinamit….” ujar Si Bungsu sambil menuangkan isi ranselnya yang di penuhi peluru dan dinamit itu di tanah.

Namun tiba-tiba Si Bungsu membalikkan badan, menatap kearah kanan. Gerakannya yang tiba-tiba itu mebuat semuanya terkejut dan segera mengarahkan senjata ke arah yang dilihat Si Bungsu. “Jangan tembak,!” ujar Si Bungsu setelah mengetahui yang muncul itu adalah Duc Thio dan Thin Binh. Thin Binh segera berlari memeluk Si Bungsu. “Kenapa begitu lama, kau tinggalkan aku….” ujarnya

Si Bungsu menatap gadis itu, kemudian mengenalkannya pada Kolonel MacMahon dan seluruh tawanan Amerika tersebut. “Ini Thi Binh yang kuceritakan tadi. Dia pernah disekap tentara Vietnam di barak-barak di bawah sana. Dialah yang menceritakan dimana lokasi ini. Duc Thio ini Kolonel MacMahon. Kolonel ini Duc Thio…” ujar Si Bungsu. Semuanya saling menatap memperhatikan, kemudian saling mengangkat tangan

memberi salam. “Oh ya, Thi-thi, ini Roxy, yang ayahnya membayarku untuk membebaskannya…” ujar Si Bungsu mengenalkan perawat Amerika.

Thi Binh dan Roxy saling bertatapan. Kemudian saling mengangguk. Tak ada yang memulai untuk bersalaman. Mereka hanya saling berdiam diri dan saling pandang. Entah mengapa, Thi Binh tiba-tiba saja merasa hatinya di harubirukan oleh perasaan tak enak, tatkala melihat betapa jelitanya gadis itu. Sebenarnya tawanan Amerika itu juga terkejut akan kecantikan Thi Binh.

Mereka sudah tahu dan selama ini mengetahui kalau gadis-gadis Vietnam keturunan tersohor kecantikannya. Tapi Thi Binh bukanlah blasteran eropa-Vietnam tapi blasteran penduduk asli ras Cina. Kecantikannya benar-benar alami. “Baik, sekarang Duc Thio bisa memimpin semua wanita dan yang sakit menyelamatkan diri dari sini…” ujar Si Bungsu memutuskan keheningan.

Thi Binh menatap tajam pada Si Bungsu, sementara yang lain sedang berkemas untuk meninggalkan tempat tersebut. Si Bungsu hanya mengangguk, karena dia memahami bahwa gadis itu ingin membalaskan dendamnya pada tentara Vietnam yang berbulan-bulan menjadikan dirinya sebagai pemuas nafsu. Dia sudah menjanjikan berkali-kali pada Thi Binh, bahwa dia akan membantu membalaskan dendamnya. Dan kini Thi Binh menagih janji itu.

“Saya juga tetap tinggal dan ikut bertempur disini…” tiba-tiba terdengar suara dari salah satu tawanan Amerika berbicara dengan pasti. Semua menatap padanya, dia adalah Roxy. “Anda di bayarkan untuk membebaskan dan diantar sampai Amerika bukan?” ujar Roxy langsung ditujukan pada Si Bungsu. Si Bungsu tertegun sebentar kemudian mengangguk. “Jika saya tidak bersama anda, bagaimana anda bisa menepati janji untuk mengantarkan saya ke Amerika…?” ujar Roxy sambil menatap lurus-lurus pada Si Bungsu.

“Kita bisa bertemu di suatu tempat setelah kalian bebas..” ujar Si Bungsu. “Saya tetap disini…” “Yang tinggal disini harus bertempur dan kecil sekali kemungkinan selamat…” ujar Si Bungsu. “Saya sudah biasa bertempur dan disekap bertahun-tahun. Soal hidup atau mati, tidak lagi menjadi penting….” ujar Roxy. Thin Binh menatap Roxy dengan mata melotot. Ketika tidak menatap langsung, namun Roxy tahu kalau gadis Vietnam itu keki setelah dia mengatakan akan tinggal. Dan entah mengapa, dia justru senang membuat keki gadis itu. Semakin dongkol hati Thi Binh semakin senang hati Roxy.

Roxy tersenyum, dan dengan senyum itu dia menatap Si Bungsu, kemudian Thi Binh. Ooo, jengkelnya hati Thi Binh melihat senyum perempuan Amerika itu. Baginya, senyum itu adalah senyum perempuan gatal. Entah mengapa sakit saja hatinya melihat gadis Amerika yang satu ini. Apalagi melihat dia senyum-senyum pada Si Bungsu. Rombongan itu akhirnya terbagi dua. Yang satu nya ditemani beberapa orang yang sehat, bergerak kearah perbukitan, dengan Duc Thio sebagai penunjuk jalan. Jumlah yang bersama Si Bungsu kini ada 10 orang. Yang tiga orang adalah Si Bungsu, Han Doi, dan Thi Binh. Sementara di pihak bekas tawanan Amerika yaitu Kolonel MacMahon, Roxy, dua anggota SEAL dan tiga yang berasal dari baret hijau.

Bedil yang sepuluh mereka bagi dua, begitu juga dengan peluru dan dinamitnya. Dan Si Bungsu memberikan jam tangannya, yang bisa menyiarkan sinyal panggilan kepada kapal induk Amerika kepada letnan yang ikut bersama Duc Thio. Kendati dia tahu kalau letnan itu bisa memakai alat pada jam itu, tapi dia tetap meberikan petunjuk biar lebih meyakinkan. “Kini Komando ada di tangan anda Kolonel…” ujar Si Bungsu, beberapa saat setelah rombongan yang menyelamatkan diri itu hilang dari pandangan mereka.

Kolonel MacMahon yang memang dari tadi sudah memperhatikan situasi di mana mereka berada, segera mengatur rencana. Dia menyebar personel yang ada dalam radius tertentu. Dimana mereka masih bisa saling mengawasi. Namun Roxy menolak ketika ditempatkan disayap tengah. “Saya harus berada di dekat orang ini Kolonel. Karena sesuai janjinya pada ayah saya, dia bertanggung jawab atas hidup dan mati saya…” ujar gadis itu. Yang di maksud dengan ’orang ini’ siapa lagi kalau bukan Si Bungsu. Thi Binh kontan melototkan mata kearah Roxy begitu mendengar ucapan itu. Dan Roxy memang sedang menanti pandangan gadis itu dan begitu Thi Binh mempelototi nya dia balas dengan senyum simpul. Oo.. gondoknya hati Thi Binh, sedangkan Si Bungsu hanya diam. Apa boleh buat dia memang sudah berjanji pada ayah gadis itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-609

Dia lalu memaparkan rencananya pada Kolonel MacMahon. Dia akan meyerang barak tentara Vietnam bersama Thi Binh. Dijelaskannya bahwa gadis itu tak bisa menghapus dendamnya pada tentara Vietnam di bawah sana, akibat perkosaan dan dijadikan pemuas nafsu selama berbulan-bulan. Tanpa berniat dan menimbulkan kesan mengajari si Kolonel, Si Bungsu menjelaskan teori klasik perkelahian, bahwa pertahanan yang terbaik adalah menyerang. Konkretnya, menyerang sepuluh kali lebih baik dari pada bertahan.

"Jika Anda setuju, Kolonel, saya akan menyusup menghancurkan gudang senjata mereka. Siapa tahu, kami bisa mencuri beberapa senjata dari gudang tersebut. Tapi, paling tidak, meledaknya gudang itu akan menyebabkan ditariknya sebagian pasukan yang memburu kita…" ujar Si Bungsu perlahan.

Kolonel MacMahon menyetujui rencana tersebut, namun dia mengusulkan agar Si Bungsu disertai salah seorang dari anak buahnya yang berasal dari pasukan SEAL. Saran itu segera disetujui Si Bungsu. Namun ketika dia akan berangkat bersama Thi Binh dan Sersan Mc Dowell, Roxy yang tidak bersenjata segera pula berdiri di samping Thi Binh. "Saya ikut bersamamu…" ujarnya sambil melemparkan senyum pada Thi Binh.

Saking jengkelnya, hampir saja Thi Binh menampar bibir mungil yang tersenyum itu. Sungguh mati, dia tak ingin perempuan yang dianggapnya gatal ini ikut-ikut pula bersama dia dan Si Bungsu. Namun sebelum dia sempat bereaksi, Si Bungsu sudah menyuruh pasukan kecil itu bergerak. Si Bungsu di depan, Mc Dowell menyilahkan Thi Binh dan Roxy bergerak duluan, dia menempati posisi paling belakang.

Namun, ketika Si Bungsu sudah bergerak cukup jauh, kedua gadis itu masih tegak dan saling pandang, seperti dua harimau yang akan saling terkam. Sudah dua kali Mc Dowell menyilakan mereka untuk maju, keduanya masih tegak dan saling pelotot. Penat saling tatap dan saling pelotot, akhirnya Roxy yang memang dalam usia jauh lebih tua dari Thi Binh segera mengambil inisiatif menyilahkan gadis itu melangkah duluan.

Namun Thi Binh masih tegak. Maka Roxy tak lagi peduli, dia segera berjalan mengejar Si Bungsu. Thi Binh seperti disengat lebah melihat Roxy yang dicapnya sebagai perempuan gatal itu tiba-tiba saja nyelonong duluan. Dia memegang bedilnya erat-erat, kemudian bergegas menyusul langkah Roxy. Menyelinap di antara belukar dan batu-batu besar. "Perempuan gatal, perempuan lont…." gerutu Thi Binh sambil berusaha mempercepat langkah.

Hatinya bertambah sakit, tatkala melihat jauh di depan sana, di antara palunan belukar, sekilas-sekilas dia melihat perempuan itu sudah berjalan beriringan dekat sekali dengan Si Bungsu. Oo, jengkel dan gondoknya dia. Kalau saja tak khawatir suaranya akan terdengar oleh tentara Vietnam, yang mungkin sudah ada di sekitar mereka, Thi Binh pasti akan berteriak menyuruh Si Bungsu berhenti menantinya.

Tapi maksudnya itu terpaksa dia urungkan, sebab dia tak tahu apakah tentara Vietnam yang memburu mereka sudah berada di sekitar tempat ini atau tidak. Kalau dia bersuara keras, pasti akan terdengar oleh orang yang memburunya itu. Kendati demikian, Thi Binh tak bisa menghapus jengkel dan gondok di hatinya begitu saja terhadap perempuan yang dicapnya gatal itu.

Sebenarnya, sumber rasa gondok dan jengkel itu, adalah rasa cemburu. Sungguh, dia demikian mencintai Si Bungsu. Dia tak ingin ada perempuan lain yang menyela di antara kehidupan mereka berdua. Usianya yang baru lima belas, meski tubuhnya seperti gadis 17 tahun, menyebabkan dia sulit mengontrol hatinya. Dia merasa Roxy adalah sumber gangguan yang amat potensial bagi hubungannya dengan Si Bungsu. Dia tak menginginkan itu.

Konyolnya, Roxy yang tahu benar bahwa gadis itu mencintai Si Bungsu, dan dia juga tahu bahwa gadis tersebut cemburu padanya, justru bersikap membakar-bakar. Seperti sikapnya memilih tinggal bersama Si Bungsu, bukannya ikut menyelamatkan diri bersama teman-temannya yang lain. Padahal, apalah urusannya berada bersama Si Bungsu. Dia tentu akan lebih aman bila menyingkir dari tempat ini bersama rombongan yang dipimpin Duc Thio.

Pertempuran pertama terjadi ternyata bukan melibatkan rombongan Si Bungsu atau MacMahon yang bertahan. Pertempuran itu justru terjadi pada rombongan orang-orang yang menyelamatkan diri bersama Duc Thio. Untung saja mereka tak masuk jebakan. Pertempuran pecah setelah letnan dari pasukan Baret Hijau yang

menyertai Duc Thio, yang tadi menerima jam tangan sinyal dari Si Bungsu, melihat sekilas gerakan mencurigakan sekitar dua puluh depa di depan mereka.

Dia memberi isyarat ke rombongan di belakangnya. Rombongan itu berhenti tiba-tiba dan mencari perlindungan di balik batu atau kayu-kayu besar. Si Letnan membisikkan kepada Duc Thio bahwa dia melihat gerakan di depan sana. "Anda tunggu di sini. Senjata kita hanya dua pucuk…" bisik si letnan sambil memberi isyarat memanggil seorang Sersan pasukan Baret Hijau yang berada di bahagian belakang.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-610

Sersan itu, yang tak memiliki bedil, segera mendekat pada si letnan. Mereka mengatur taktik untuk mengetahui berapa jumlah tentara Vietnam di depan sana, kemudian jika mungkin menjebak dan melumpuhkannya. Si letnan membuat gerakan melambung ke kiri, sementara si Sersan yang hanya berbekal bayonet melambung ke arah kanan. Keduanya lenyap dalam palunan belantara lebat. Duc Thio berjaga-jaga di tempat tersebut. Dia segera ingat senjata di tangannya. Dia melihat ada seorang kopral Baret Hijau yang duduk bersandar ke batang kayu besar sembari memeluk tubuh Helena, tentara wanita yang sakit dan tak mampu berjalan itu. Duc Thio bergerak ke belakang, ke arah kopral tersebut.

"Senjata ini akan jauh lebih bermanfaat jika Anda yang memegangnya. Biar saya yang menggantikan memapah dia…" bisik Duc Thio sambil menunjuk pada Helena. Kopral itu tentu saja menerima tawaran tersebut. Bagi tentara seperti dia, berada dalam pelarian tanpa senjata sama dengan lari bertelanjang. Perlahan dipindahkannya tubuh Helena ke pelukan Duc Thio, kemudian diambilnya senjata laras panjang hasil rampasan tersebut, dan segera bergerak ke bahagian depan. Letnan yang tadi menyelinap ke depan, tiba-tiba mendengar ada suara langkah di bahagian kanannya. Dengan cepat, nyaris tanpa menimbulkan suara dia bersembunyi ke balik rimbunan belukar.

Hanya beberapa detik setelah dia bersembunyi, di balik beberapa pohon besar di bahagian kanannya muncul dua orang tentara Vietnam. Kedua mereka menatap tanah, nampaknya mencoba melihat jejak yang ditinggalkan pelarian yang mereka kejar. Kedua tentara itu lewat hanya sekitar dua depa dari tempat persembunyian si letnan. Si letnan masih menanti beberapa saat, dia tak bisa gegabah. Dia tak tahu berapa orang sebenarnya tentara Vietnam yang memburu mereka ke arah ini.

Jika sekarang dia menembak, dia khawatir bahagian lain dari tentara yang memburu mereka akan berdatangan kemari. Namun usahanya untuk berdiam diri digagalkan oleh seekor ular daun yang sejak dia menyelusup ke belukar rimbun itu sudah mengintai. Ular hijau itu besarnya tak lebih dari sebesar jempol lelaki dewasa, dengan panjang sekitar satu depa. Namun tak seorang pun di antara tentara Amerika yang bertugas di belantara Asia yang tak tahu betapa mematikannya gigitan ular kecil tersebut.

Si letnan masih beruntung, saat dia menatap tajam ke arah dua tentara Vietnam di depannya, sudut matanya sekilas menangkap ada benda yang bergerak di bahagian atas kepalanya. Nalurinya yang tajam masih cepat bereaksi ketika kepala ular itu menyambar ke arah lehernya. Dia berguling menjatuhkan diri, dan menembak. Kepala ular tersebut hancur dihantam pelurunya. Dan si letnan dalam suatu gerakan berputar segera memuntahkan peluru ke arah dua tentara Vietnam yang terkejut mendengar letusan hanya empat depa di belakang mereka.

Semburan peluru dari bedil si letnan membuat kedua tentara Vietnam itu terjungkal mati. Namun setelah itu terdengar suara teriakan-teriakan. Dan tempat si letnan kemudian dihajar ratusan peluru dari balik-balik pepohonan. Dengan menyumpah si letnan bergulingan dari balik pohon ke pohon lain untuk menyelamatkan diri dari terkaman peluru. Sekitar lima puluh meter dari tempat si letnan, Duc Thio dan para pelarian wanita serta tentara yang sakit, mendengar suara letusan itu dengan berdebar.

Suara tembakan tiba-tiba berhenti. Si letnan tiarap di balik sebuah pohon besar. Dia tidak tahu ada berapa tentara Vietnam yang kini berada di hadapannya. Baik dirinya maupun pasukan yang mengejarnya sama-sama tak mengetahui berapa lawan yang mereka hadapi. Sersan yang tadi melambung ke bahagian

kanan, yang hanya berbekal sebuah bayonet, begitu mendengar suara tembakan di bahagian kirinya, segera menyelusup mendekati tempat pertempuran tersebut. Dia tahu yang disirami tembakan itu adalah si letnan.

Dengan cara menyelusup yang kemahirannya masih dia miliki, kendati sudah tiga tahun dalam sekapan, dia sampai ke tempat pertempuran itu saat suara tembakan terhenti. Dia tak tahu si letnan berada di mana. Untuk itu si kopral bersiul. Siulnya amat susah dibedakan dengan suara burung. Kemahiran meniru suara burung atau suara hewan lainnya menjadi andalan bagi pasukan Baret Hijau dan pasukan SEAL Amerika, dalam perang di hutan belantara.

Si letnan, yang masih dalam posisi tiarap dan menanti, mendengar suara sejenis burung yang hidup dalam belantara Vietnam tersebut. Dia segera tahu, suara itu adalah suara si Sersan. Ada kode khusus di dalam tiruan suara burung itu, yang hanya diketahui oleh orang-orang yang memang mempelajari suara tersebut. Dia lalu menyahuti suara itu dengan meniru suara burung pula. Dari asal suara itu, si Sersan menjadi faham di mana letnan itu kini berada. Sekitar lima puluh depa di depannya. Kalau begitu, tentara Vietnam kini berada antara dia dengan si letnan.

Sersan itu mengambil sebuah dahan kering sebesar lengan yang tergeletak tak jauh dari tempatnya tegak. Setelah mengira-ngira, dia melemparkan dahan itu ke rimbunan semak di bahagian kanannya. Begitu suara desau dahan kering itu menerpa semak, serentetan tembakan menghajar semak tersebut. Dan si Sersan menandai sebuah pohon besar tempat asal tembakan yang terdekat dengannya. Pohon besar itu berada di depannya, agak ke kiri, hanya sekitar sepuluh depa. Dia melihat, tentara di balik pohon besar itu berada di posisi paling belakang dari empat temannya yang lain, yang tadi menghujani semak yang dilemparnya dengan dahan itu dengan siraman peluru. Sersan itu menarik nafas, mengingat kembali masa-masa terakhir pertempuran sebelum dia tertangkap.

Disiksa dengan amat sangat selama berbulan-bulan, dan dijebloskan ke tahanan di goa batu di bukit cadas itu. Hanya mereka yang memiliki ketahanan fisik dan kekuatan mental yang luar biasa saja yang mampu melewati masa penyiksaan tak terperikan itu dengan selamat. Yang tak kuat, seperti puluhan teman-temannya, mati atau paling tidak lumpuh. Sebagaimana terjadi pada beberapa orang di antara mereka, yang baru saja dibebaskan Si Bungsu dan kini sedang berupaya menyelamatkan diri.

Sersan berkulit hitam itu merasa urat-uratnya menegang saat dia mulai menyelinap dari pohon ke pohon, melata seperti seekor ular, mendekati kayu besar di mana salah seorang tentara Vietnam menyemburkan tembakannya barusan. Hampir tanpa suara dia sampai ke sebuah pohon sekitar lima depa dari pohon besar itu. Dari tempatnya kini dengan jelas dia dapat melihat tentara Vietnam yang sedang tiarap dan mengarahkan senjata ke belukar di mana letnan dari pasukan Baret Hijau Amerika itu bertahan.

Si Sersan kembali menarik nafas, menggenggam bayonet rampasannya dengan erat. Tak dia lihat tentara Vietnam yang lain. Mereka pastilah tersembunyi di balik-balik pohon yang lain. Hal itu paling tidak memberi kesempatan padanya untuk lebih leluasa bergerak. Dengan sekali lagi menarik nafas panjang, dengan gerakan yang masih cukup cepat dia tegak, kemudian memutari pohon tempat dia berada. Menyerbu ke arah tentara Vietnam yang sedang tiarap dengan posisi membelakanginya.

Tentara Vietnam yang sedang menatap ke arah belukar di mana tentara Amerika yang menembaki mereka tadi berada, tak tahu sama sekali bahwa bahaya mengintainya dari belakang. Dia memang sempat mendengar suara perlahan di belakangnya. Namun sudah sangat terlambat baginya untuk mengetahui suara apa itu gerangan. Karena tiba-tiba saja dagunya diraih dan ditarik ke atas dengan kuat. Dia hanya sempat terkejut dan terbelalak, namun hanya sampai di situ.

Dia bahkan tak sempat menjerit, karena bayonet di tangan tentara Negro Amerika itu sudah memotong lehernya. Terdorong oleh kebencian yang sangat akibat dendam bertahun-tahun disiksa, tentara Amerika itu tak sadar bahwa irisan bayonetnya sudah hampir memutuskan leher si Vietnam. Orang Vietnam itu bahkan tak sempat lagi berkelojotan. Hanya darah yang menyembur-nyembur dari lehernya yang hampir putus.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 611

Kalau saja si Negro berada di bahagian depan, tubuhnya pasti sudah basah kuyup oleh darah yang menyembur, seperti air bertekanan kuat yang muncrat dari pipa pecah. Tapi kini, karena dia berada di atas tubuh si Vietnam yang tiarap, yang terkena semburan darah adalah tangannya yang memegang bayonet. Kemudian tubuh Vietnam tersebut terkapar. Sersan Negro itu menghapuskan darah di mata bayonet itu ke baju korbannya. Menyisipkan bayonet itu ke pinggang, kemudian mengambil bedil si Vietnam.

Kemudian dia kembali bersiul menirukan suara burung. Dari isyarat yang dia beri, si letnan menjadi faham bahwa situasi dikuasai si Sersan. Letnan tersebut membuat gerakan di tempat persembunyiannya. Begitu dia membuat gerakan, begitu empat senjata dari empat tempat yang berbeda menyalak menyiramkan timah panas ke arah tempat si letnan. Dan kesempatan itu memang ditunggu Sersan Negro tersebut.

Kini dia menjadi tahu dimana posisi ke empat tentara Vietnam yang masih tersisa, setelah dua mati di tangan si letnan dan yang seorang mati di tangannya. Dia menuju ke rumpun pinang yang amat rimbun, enam depa di bahagian kanannya. Di sana dia mendapati seorang tentara yang masih berusia belasan tahun sedang menembak ke arah tempat persembunyian si letnan. Vietnam itu sama sekali tak tahu bahwa maut berada dekat sekali di belakangnya.

Dari balik kayu besar di mana kini dia berdiri, Sersan tersebut mengirimkan sebuah timah panas, ke kepala tentara Vietnam itu. Peluru menembus topi waja tentara tersebut, tembus ke kepalanya, dan keluar di kening dengan meninggalkan lobang besar yang memuncratkan benaknya. Tentara Vietnam yang sedang menembak dalam posisi berlutut di balik pohon tumbang itu langsung tertelungkup ke pohon tersebut. Nyawanya melayang sebelum kepalanya menyentuh pohon melintang di depannya.

Si Sersan mengambil senjata otomatis milik tentara Vietnam itu. Kemudian dia kembali bersiul, yang segera difahami oleh si letnan yang masih bersembunyi di balik belukar. Hanya beberapa detik setelah siulan itu, si letnan menghamburkan tembakan ke arah pohon-pohon di mana tadi dia melihat sumber tembakan itu, lalu dia melambungkan diri, bergulingan ke arah pohon besar yang terletak sekitar lima depa di kanannya.

Kemunculan dirinya segera disambut oleh tembakan gencar tentara Vietnam yang berada di tiga tempat. Dan itulah taktik yang sengaja dibuat si Sersan dan letnan tersebut. Ketiga sisa regu pemburu itu tak mengetahui bahwa salah seorang pelarian yang mereka kejar justru sudah menusuk ke garis belakang mereka. Begitu mereka menembak ke arah si letnan, Sersan itu segera bergerak cepat. Satu demi satu dia datangi tempat si penembak dari arah belakang, dan dengan mudah menghabisi nyawa mereka. Sepi!

Letnan dari pasukan Baret Hijau itu muncul dari balik persembunyiannya setelah kembali terdengar suara siulan si Sersan. Dia menatap ke arah tujuh mayat tentara Vietnam yang bergelimpangan. Dan ketika Sersan Negro itu muncul dari balik sebuah pohon besar, dia menyalaminya. Mereka kemudian bergegas ke arah rombongan yang tadi mereka tinggalkan di belakang. Dengan senjata rampasan dari tujuh tentara Vietnam itu, jumlah senjata mereka sudah sembilan pucuk. Itu berarti hanya seorang yang tak memiliki senjata. Dan tentu saja yang tak diberi bersenjata adalah Helena, teman seruangan dalam tahanan dengan Roxy. Usahkan untuk memegang senjata, untuk berjalan saja dia tak mampu.

“Mereka nampaknya dibagi dalam regu-regu kecil untuk memburu kita. Kita harus bergerak cepat. Suara tembakan tadi bisa mengundang kedatangan regu-regu pemburu yang lain kemari…” ujar si letnan. Duc Thio yang bertindak selaku penunjuk jalan segera membawa rombongan itu bergerak menuju ke arah danau yang masih cukup jauh. Dan apa yang dikatakan si letnan nampaknya memang benar. Kendati tempat mereka sudah cukup jauh dari barak tentara Vietnam itu, namun suara tembakan tadi tetap saja terdengar sayup-sayup. Baik oleh tentara Vietnam yang ada di barak, maupun oleh rombongan Kolonel MacMahon dan rombongan Si Bungsu.

Begitu mendengar tembakan, komandan pasukan Vietnam di barak itu segera memerintahkan suatu pasukan kecil yang terdiri dari dua puluh personil untuk memburu ke arah suara pertempuran tersebut. Kini di barak-barak itu hanya tinggal sekitar sepuluh tentara, termasuk komandannya, seorang Kolonel. Tak seorang pun di antara kesepuluh tentara Vietnam yang kini berada di lapangan di tengah lingkaran barak-barak tersebut yang menyadari bahwa hanya belasan meter dari tempat mereka kini berada, mengintip empat pasang mata.

Keempat orang itu adalah Si Bungsu, Sersan MacDowell, Thi Binh dan Roxy. Dari tempat mengintip mereka berempat melihat ke dua puluh tentara yang berangkat buru-buru ke arah asal tembakan tersebut. Pasukan itu nampaknya akan melewati tempat dimana Kolonel MacMahon memasang jebakan. Si Bungsu membisikkan pada ketiga anggota rombongannya agar menanti ke dua puluh tentara itu berlalu cukup jauh. Pada saat ke dua puluh pemburu itu terlibat pertempuran dengan pasukan MacMahon, mereka baru bergerak menyerang tentara di barak tersebut.

“Ke arah mana pasukan yang lain perginya?” bisik Sersan MacDowell pada Si Bungsu, yang merasa khawatir pada nasib teman-temannya yang melarikan diri di bawah pimpinan Duc Thio. Jangan-jangan mereka sudah tewas semua. “Untuk memburu kita, nampaknya mereka dibagi dalam beberapa regu. Tiap regu menyisir arah yang berbeda….” jawab Si Bungsu.

Sementara itu, mata Thi Binh nanap menatap ke lapangan di tengah kumpulan barak di depan sana. Di sana, di lapangan tersebut, di dekat tiang bendera, sekitar sepuluh tentara sedang berdiri dengan senjata siap di tangan masing-masing. Di bahagian depan seorang Kolonel terlihat mondar-mandir. Sebentar dia berhenti, tegak dan menatap ke arah bukit-bukit batu, di mana malam tadi dia masih menawan tujuh belas tentara Amerika.

Kemudian dia membalikkan diri, berjalan lagi. Sepuluh langkah berjalan dia berhenti. Menatap ke arah darimana tadi terdengar sayup-sayup suara tembakan. Mata Thi Binh berkilat memancarkan dendam melihat Kolonel separoh baya tersebut. Dia teringat, ketika pertama dibawa ke barak-barak ini, dia ditaruh di barak bahagian tengah. Yaitu barak yang dihuni oleh si Kolonel. Tak lama setelah dia dimasukkan ke kamar, di pintu kamar yang dibiarkan terbuka tiba-tiba berdiri si Kolonel. Kolonel itu bertubuh besar, kepalanya yang tak bertopi kelihatan botak separoh bahagian depan. Si Kolonel menatapnya dari ujung rambut ke ujung kaki, seolah-olah akan menelannya. Lalu Kolonel itu melangkah dua langkah memasuki kamar.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-612

Dengan kakinya dia tutupkan pintu di belakangnya. Kemudian, dengan mata nyalang menatap tubuh Thi Binh yang ranum, sambil membuka baju dinasnya. Thi Binh yang semula sudah menggigil di tempat tidur, menginsutkan dirinya ke sudut, dan makin ke sudut, sampai tubuhnya menempel ke dinding. Si Kolonel yang masih berdiri sekitar dua meter dari pembaringan, membuka sepatu dinasnya, kemudian celananya.

Kini dia tegak dengan celana kolor kecil. Setelah sekali lagi menatap dengan muka yang sudah memerah karena menahan nafsu, Kolonel itu mulai mendekati pembaringan. Thi Binh bertekad akan mempertahankan kehormatannya sampai mati. Begitu si Kolonel meraba tangannya, dia segera menggigit tangan Kolonel tersebut sekuat tenaga. Tidak hanya itu, saat giginya menggigit lengan Kolonel itu sekuat daya, kedua tangannya mencakar wajah Kolonel tersebut.

Laknatnya, si Kolonel tidak hanya membiarkan tangannya digigit terus dan mukanya dicakari, dia malah semakin terangsang oleh gigitan dan cakaran itu. Thi Binh baru melepaskan gigitannya setelah dia merasakan asinnya darah di mulutnya. Darah segar kelihatan meleleh di lengan si Kolonel akibat gigitan Thi Binh. Kolonel itu duduk berlutut di pembaringan.

Dia menatap ke lengannya. Darah menetes dari bekas gigitan ke alas tempat tidur. Perlahan diangkatnya lengannya yang berdarah itu ke dekat mulutnya. Gerakannya terhenti sesaat tatkala tertatap pada paha putih Thi Binh yang tersingkap lewat roknya yang tak karuan. Matanya menatap paha putih dan mulus itu dengan jalang. Thi Binh cepat-cepat manarik ujung roknya yang tersingkap, kembali menutup pahanya yang tersimbah separoh.

Kolonel itu tersenyum. Tangannya yang berdarah kembali dia dekatkan ke mulutnya. Lalu perlahan dia menjulurkan lidah. Dengan mata jalang menatap nanap ke dada Thi Binh yang ranum dan berombak akibat nafasnya yang sesak, si Kolonel menjilati darah yang menetes tersebut. Kemudian menelannya. Usai menjilati, dia mengulurkan tangan kirinya yang belum kena gigit. Seolah-olah meminta agar tangan kirinya itu juga digigit.

Bulu tengkuk Thi Binh benar-benar merinding. Ketika gadis itu tak bergerak, Kolonel itu mengingsutkan dirinya perlahan. Thi Binh memekik histeris dan tangannya kembali mencakar-cakar. Namun karena jaraknya masih agak jauh, cakaran tangannya hanya menerpa angin. Si Kolonel menghentikan gerakannya. Dari jarak tak sampai sedepa itu, dia menatap diam Thi Binh yang sedang memekik dan mencakar-cakar angin.

Dia seolah-olah menikmati tidak hanya darah di tangannya yang masih saja menetes, tapi dengan nafsu yang amat aneh dia juga menikmati gadis itu memekik dan gerakan mencakar-cakarnya. Kejadian itu

berlangsung beberapa lama, sampai akhirnya Thi Binh kehabisan suara untuk memekik, dan kehabisan tenaga untuk mencakar. Gadis itu tersandar lemas ke dinding.

Kolonel itu kembali menatap ke dada ranum Thi Binh, yang berombak turun naik akibat nafasnya yang sesak. Menjilati paha gadis itu yang putih mulus dan tersimbah, dengan tatapan mata jalangnya. Sadar pahanya ditatap dengan rakus, dengan sisa-sisa tenaganya Thi Binh memperbaiki ujung roknya yang tersingkap, sehingga pahanya kembali tertutup.

Kemudian, ketika mata Kolonel itu nanap menatap dadanya yang ranum, gadis itu menutup dadanya dengan kedua belah tangannya. Si Kolonel mengingsut tubuhnya ke dekat Thi Binh. Gadis itu tak punya tempat lagi untuk surut. Tubuhnya sudah tersandar rapat ke dinding. Melihat tak ada reaksi, si Kolonel perlahan mengulurkan tangannya membelai rambut Thi Binh. Tak ada reaksi perlawanan. Tangan Kolonel itu turun ke pipi.

Nafas Thi Binh semakin sesak, namun tetap tak ada perlawanan. Tangan Kolonel itu beralih ke tengkuk Thi Binh. Membelainya dengan lembut. Namun ketika tangan itu baru bergeser dari pipi ke tengkuk, rasa takut yang amat sangat tiba-tiba membuat Thi Binh memekik lagi. Mencakar lagi. Menendang-nendang lagi. Lagi, lagi, lagi dan lagi! Namun akhirnya dia sampai ke batas kodratnya sebagai seorang wanita.

Seorang gadis kecil yang jolong besar. Seluruh tenaga dan dayanya terkuras sampai ke titik paling bawah. Itulah mula bencana, dan sekaligus laknat, yang menimpa diri Thi Binh. Lima belas hari berturut-turut dia direndam di kamar jahanam itu. Benar-benar dijadikan budak pemuas nafsu Kolonel celaka itu. Di hari kelima belas, ada gadis lain yang berhasil diculik pasukan si Kolonel. Kecantikan gadis itu sedang-sedang saja. Tapi bodinya bukan main. Pinggulnya luar biasa bahenol.

Sudah menjadi ketentuan, yang tak boleh dilanggar sedikit pun, bahwa setiap wanita yang didapat yang mencicipinya pertama kali haruslah sang komandan. Siapa lagi kalau bukan Kolonel gaek kurapan itu. Begitu pula dengan gadis berpinggul dan berpaha besar itu. Dia segera diserahkan kepada si Kolonel.

Thi Binh semula berharap dirinya akan segera tertolong dengan adanya korban baru tersebut. Dia berharap bisa segera dibebaskan dari neraka jahanam itu. Namun nasibnya ternyata sangat malang. Wakil komandan pasukan itu, seorang tentara buncit berpangkat Mayor, sudah sejak awal menaruh minat yang amat sangat pada Thi Binh. Semasa gadis itu masih dipakai si Kolonel, seringkali si Mayor diam-diam mengintip Thi Binh saat mandi di belakang barak.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 613

Di belakang barak si Kolonel ada sebuah kamar mandi darurat yang airnya dialirkan dari bukit-bukit batu tak jauh dari belakang barak dengan slang bambu. Kamar mandi itu merupakan tempat para perwira mandi. Kalau prajurit yang lain mandinya ke sungai semua. Kamar mandi tersebut didinding dengan papan kasar. Jadilah dia dinding apa adanya.

Papan seperti itulah yang dibuat untuk dinding seluruh barak dan kamar mandi perwira. Tentu saja ada bahagian-bahagian yang tak begitu rapat. Dari celah dinding itulah si Mayor sering ngintip bila Thi Binh atau wanita-wanita lainnya mandi. Wanita-wanita itu, semuanya, termasuk Thi Binh, memang tak terbiasa memakai kain basahan ketika mandi. Hal itu amat membuat si Mayor bersuka cita.

Kini, setelah si Kolonel mendapat mainan baru, si besar pinggul yang baru datang itu, Thi Binh segera diantarkan seorang Sersan ke barak si Mayor. Di sini gadis itu harus menderita selama sepuluh hari. Saat si Kolonel selesai dengan gadis berpinggul besar itu, dia lalu menyerahkan pada si Mayor agak empat atau lima hari, kemudian ditempatkan di barak seorang Kapten.

Setelah para perwira menikmati tubuhnya, pada bulan kedua Thi Binh baru diantar ke barak dimana belasan wanita lain sudah sejak lama disekap. Thi Binh tak tahu, mana neraka yang lebih jahanam antara barak perwira atau di barak umum ini. Para prajurit datang silih berganti. Kadang-kadang sehari dia dipaksa melayani empat sampai tujuh prajurit. Dan tiga bulan di barak umum itu, akhirnya dia diserang sipilis.

Di tubuhnya, termasuk di bibirnya, muncul kudis yang mengeluarkan nanah yang baunya amat menusuk. Dia segera dikembalikan kepada ayahnya di kampung, dan hanya beberapa hari di kampung, lelaki dari Indonesia yang bernama Bungsu itu muncul bersama Han Doi.

Si Bungsu terkejut melihat tubuh Thi Binh menggigil. Roxy yang tegak tak jauh dari Si Bungsu juga kaget melihat betapa tubuh gadis yang sering dibuatnya cemburu itu menggigil hebat, sementara matanya menatap lurus ke depan. Si Bungsu menoleh ke arah yang ditatap Thin Binh. Dia yakin, gadis itu menatap Kolonel yang mondar-mandir di depan belasan pasukannya di tengah lapangan, di depan barak-barak sana.

Si Bungsu melihat Thi Binh tiba-tiba mengangkat bedilnya. Namun sebelum bedil itu meledak, Si Bungsu perlahan memegang lengan gadis itu. Kemudian memegang bedilnya. Dia menggeleng, memberi isyarat agar jangan terburu-buru. "Belum sekarang Thi-thi. Kita semua akan terbunuh jika engkau meletuskan sebuah peluru saat ini. Lagi pula, peluru bedilmu takkan mencapai perwira di tengah lapangan sana. Kalaupun sampai pasti hanya sekedar melukai, takkan mematikan. Sabarlah, sebentar lagi.

Jika belasan tentara yang tadi berangkat sudah dihadang pasukan Kolonel MacMahon, kita akan menyerbu mereka yang di depan sana. Engkau boleh membunuh mereka. Membalas dendammu…" bisik Si Bungsu perlahan. Thi Binh menurunkan bedilnya. Matanya basah, dadanya berombak menahan bara dendam. Roxy yang tegak di samping kiri Si Bungsu kini bisa menerka apa yang sudah terjadi pada diri Thi Binh. Diam-diam dia tak hanya merasa menyesal membuat gadis itu keki, tapi juga merasa kasihan pada nasibnya. Perlahan dia menggeser tegak melewati Si Bungsu, mendekati Thi Binh.

Gadis yang didekati itu kembali mendelikkan mata melihat orang yang dianggapnya perempuan gatal ini mendekati dirinya. Hatinya sudah sejak tadi bengkak melihat si gatal ini lengket terus di dekat Si Bungsu. Kayak perangko dengan amplop saja. Akan halnya Roxy, yang memang jauh lebih dewasa dibanding Thi Binh yang berusia lima belas tahun itu, tak lagi berminat memperuncing suasana. Biasanya dipelototi seperti itu, dia akan membalas dengan cengar-cengir dan malah semakin mendekati Si Bungsu. Namun kali ini, dia mendekati 'saingannya' itu dengan wajah jernih.

"Maafkan jika tadi saya menyakiti hatimu. Nasib buruk yang menimpa dirimu terlebih dahulu menimpa diriku dan teman-temanku yang lain, yang mereka sekap dalam goa di bukit cadas itu. Bedanya, karena kalian anak negeri ini, kalian dipaksa menjadi pemuas nafsu mereka terus menerus. Sementara kami hanya dipakai saat-saat mereka perlukan. Kolonel laknat yang di depan sana, adalah orang yang menodai diriku untuk kali pertama. Kemudian bergantian perwira-perwira yang lain. Saya rasa hal itu juga engkau alami. Namun, nasib kita tak jauh berbeda adikku…" bisik Roxy perlahan sambil memegang bahu Thi Binh.

Mendengar cerita perawat Amerika yang semula amat dicemburuinya ini, yang mengalami nasib yang sama dengannya, hati Thi Binh tiba-tiba runtuh. Dia tak mampu menahan air mata dan menangis sesunggukan. Roxy memeluknya dengan lembut. Thi Binh menyandarkan kepalanya ke dada perawat itu, dan menumpahkan tangisnya di sana. Si Bungsu manarik nafas terharu dan gembira. Terharu mendengar nasib yang juga menimpa Roxy. Gembira karena kedua wanita yang semula saling bermusuhan seperti kucing dengan tikus itu kini sudah akur, malah saling peluk. Dia bukannya tak tahu, Thi Binh marah pada Roxy karena merasa cemburu. Cemburu karena Roxy sengaja berpura-pura mendekatinya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 614

"Saya rasa sebentar lagi pasukan tadi sudah akan sampai di tempat jebakan Kolonel MacMahon. Sebaiknya kita mendekati barak itu, serta mengatur strategi…" bisik Si Bungsu pada Letnan Rodney Duval, anggota SEAL Amerika yang menyertainya. "Anda yang memegang komando, Pak. Saya siap menerima perintah…" ujar Letnan Duval, yang diselamatkan nyawanya oleh Si Bungsu dalam pertarungan sekeluar dari goa sekapan pagi tadi.

Kata-kata yang dia ucapkan terjauh dari basa-basi. Sampai saat ini dia tak yakin lelaki ini bukan anggota tentara. Kemahiran yang dia miliki, melebihi pasukan SEAL, yang di Amerika sana sangat disegani oleh pasukan elit manapun. Diam-diam Duval yang saat di goa itu memang menganggap enteng lelaki Indonesia ini, kini berbalik mengaguminya.

Betapa dia takkan kagum, di goa itu saja lelaki ini sendirian menghabisi empat tentara Vietnam tanpa sebuah peluru pun. Padahal keempat tentara Vietnam itu memegang bedil yang siap memuntahkan peluru. "Barak yang di tengah itu adalah gudang senjata. Kita akan mendekati barak itu. Saya akan menyelusup ke dalam. Barangkali saya bisa mengambil dua buah senapan mesin ringan. Kalian bertiga berjaga-jaga di luar. Jika ada yang mencurigakan, jangan membuang waktu. Tembak saja. Sekarang kita berangkat…" bisik Bungsu. Namun dia terhenti saat teringat Thi Binh dan Roxy.

"Thi-thi, Roxy, ikut kami dari belakang. Hati-hati…" ujarnya. Kedua gadis itu sama-sama mengangguk. Lalu mereka segera menyelusup di balik lindungan belantara, mendekati barak-barak tersebut. Si Bugsu berada di depan, menyusul Thi Binh dan Roxy. Di belakang sekali berada Letnan Duval. "Kolonel itu bahagian saya. Dia harus merasakan pembalasan saya…" desis Thi Binh sambil menyelinap di balik sebatang pohon besar. "Ya, jika pun saya yang berhasil menangkapnya, dia akan saya serahkan padamu, Thi-thi…" bisik Roxy yang berada di sisinya. "Terimakasih, Roxy…" ujar Thi Binh dengan perasaan terharu, sambil menatap pada 'bekas musuh' nya itu.

Kendati kedua wanita itu bicara berbisik, namun Si Bungsu mendengarnya dengan jelas. Dia menarik nafas panjang, lega. Tiba-tiba hampir serentak langkah mereka terhenti dan masing-masing pada merunduk di tempat yang tersembunyi. Dari kejauhan mereka mendengar rentetan tembakan, sahut bersahut. Ke empat mereka tahu, suara tembakan itu berasal dari tempat di mana Kolonel MacMahon berada. Itu berarti pasukan Vietnam yang menyusul teman-teman mereka yang dihabisi rombongan Duc Thio, masuk perangkap MacMahon.

"Sekarang giliran kita…" bisik Si Bungsu sambil kembali bergerak maju, diikuti ke tiga anggota 'pasukan'nya. Dia berhenti di balik sebuah batu besar yang ditumbuhi pohon jenis beringin yang rindang. Kemudian menatap ke lapangan di tengah deretan tentara Vietnam, yang kini jaraknya dari tempat mereka hanya sekitar dua puluh depa. Dia memberi isyarat pada Duval, bahwa dia akan memasuki salah satu barak itu dari belakang, dan minta Duval mengawasinya. Kemudian dia mendekati tempat Thi Binh dan Roxy.

Dengan berbisik dia minta agar mereka tetap di tempatnya masing-masing. Setelah sekali lagi memperhatikan si Kolonel di tengah lapangan sana, yang bersama belasan orang anggota pasukannya sedang menatap ke arah datangnya suara tembakan, Si Bungsu mulai mendekati barak senjata yang malam tadi dia masuki. Dia harus merayap ketika melintasi sungai kecil dan dangkal lima depa dari barak.

Di bawah tatapan mata ketiga orang yang dia tinggalkan di belukar di belakangnya, Si Bungsu segera mencapai barak tempat menyimpan senjata itu. Dia menyesal juga kenapa malam tadi tidak teringat mengambil senapan mesin ringan jenis bren yang di dalam barak itu ada tiga atau empat buah. Kini dia masuk dengan perasaan khawatir, kalau-kalau senapan mesin itu sudah diambil semua oleh tentara Vietnam dalam upaya memburu mereka.

Di bawah terik matahari dia segera membuka dua keping papan yang malam tadi memang sudah dia copot pakunya. Dia beruntung tak ada patroli. Sebahagian besar tentara Vietnam sudah disebar memburu mereka. Yang tinggal di barak tak menyangka sama sekali kalau orang yang mereka buru justru hanya berada beberapa depa di belakang barak mereka. Tambahan lagi kini perhatian mereka tertuju pada suara tembakan yang terdengar cukup jelas di perbukitan batu di bahagian barat sana. Ketika sudah berada di dalam barak, Si Bungsu merasa lega.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-615

Di sana masih ada dua senjata mesin jenis *bren* tersebut. Kemudian ada beberapa peluncur roket anti pesawat udara. Diambilnya kedua buah bren dengan peluru berantai itu. Pelurunya dia masukkan ke ransel. Kemudian dia ambil empat buah roket anti pesawat udara, berikut dua buah peluncur roket. Dia bergegas kebagian belakang. Kemudian keluar. Dia merasa tak perlu menutupkan kembali papan yang copot. Tak ada gunanya. Thi Binh menahan nafas ketika melihat tangan Si Bungsu mengulurkan senjata yang dia curi itu dari Dalam barak.

Dia khawatir tiba-tiba saja dan ada tentara Vietnam menuju kebelakang barak. Gadis itu, juga Roxy, baru menarik nafas panjang dan lega ketika Si Bungsu sudah berlari kearah mereka. Mereka tak tahu bahwa telunjuk Duval senantiasa berada di pelatuk bedil. Dengan menatap nanap menatap kearah apapun yang bergerak mendekati barak tersebut, baik dari depan maupun dari belakang.

Dia sudah merencanakan, jika ada yang bergerak kebarak, dia akan menembaknya. Kemudian sasaran berikutnya adalah sang Kolonel. Dia akan membunuh Kolonel tersebut, untuk menimbulkan kepanikan di antara pasukan tersebut. Tapi untunglah tak satupun, diantara belasan tentara Vietnam yang berada di lapangan depan barak itu yang mendekati barak yang di masuki Si Bungsu, kini Si Bungsu sudah di dekat mereka.

Suara tembakan dari kejauhan, dari tempat Kolonel MacMahon berada, masih terdengar secara sporadis. Tak lagi segencar yang pertama. Letnan Duval segera memasukan rantai peluru kedua bren yang dibawa Si Bungsu. Kemudian juga memasukkan masing-masing sebuah roket kedua buah tabung howitzer, yang dipakai sebagai senjata anti pesawat udara atau anti tank. Si Bungsu menatap Thi Binh. Kemudian berkata perlahan.

"Thi-thi, waktu kita sangat pendek. Kita tak mungkin menangkap Kolonel itu. Tapi, engkau tetap bisa membalaskan dendam mu. Dari sini, dengan *howitzer* ini engkau bisa membuat tubuhnya menjadi serpihan daging..." Mata Thi Binh berkilat. Kemudian dia menatap si Kolonel itu yang masih petentengan di tengah lapangan sana. Si Bungsu menatap pada Duval. "Letnan, kau tuntun dia menembakkan howitzer ini, agar apa yang dia ingin dia peroleh..." "Siap, pak...!" jawab Duval sambil mengangkat sebuah *howitzer*.

Dia memperagakan cara mempergunakan senjata berbentuk tabung itu. Senjata itu diletakkan di bahu, bahagian yang agak kecil di hadapkan kedepan. Lalu dia menunjukan pelatuknya. Pada saat yang sama Si Bungsu meletakkan sebuah bren diatas batu, lalu memberikan *howitzer* yang satu lagi kepada Roxy. "Bersamaan dengan isyarat Letnan Duval, Thi-thi menembak si Kolonel, anda menembak gudang senjata mereka. Saya akan menembaki tentara yang berkeliaran..." ujarnya.

Gadis itu menatap dengan mata berkilat pada Si Bungsu, kemudian mengangguk dan mengangkat *howitzer* ke bahunya. Dia tentu saja sudah paham mempergunakan senjata itu. Dia membidikkannya kearah barak persenjataan Vietnam, sekitar dua puluh depa di depan mereka. "Berapa lama peluru howitzer ini mencapai sasaran setelah di tembakkan?" tanya Si Bungsu pada letnan Duval. Duval memandang Kolonel itu, memperkirakan jarak mereka dengan si Kolonel. "Antara dua detik sampai tiga detik..." jawabnya. "Dengar Thi-thi, aku akan berteriak seolah-olah memanggil Kolonel itu. Dia akan menoleh kemari, aku akan melambai-lambaikan tangan. Dia tentu kaget dan heran, saat itu kau tarik pelatuk howitzer mu, saat dia melihat kemari, paham?" Thi Binh mengangguk. Letnan Duval tersenyum. "Bisa kita mulai?" "Bisa pak, anda panggilah sahabat anda itu, pak..." jawab Duval.

Si Bungsu lalu berteriak sekuat tenaga beberapa kali. Kolonel itu, serta dua orang tentara lainnya celingukan mencari-cari datangnya suara itu. Si Bungsu mengeluarkan handuk kecil dari sakunya, kemudian melambaikannya. Si Kolonel melihatnya, dan berbicara pada tentara di sampingnya. Saat itulah Duval menyuruh Thi Binh dan Roxy menarik pelatuk *Howitzer*nya.

Terdengar suara mendesis tajam, ketika proyektil dari dua tabung di bahu Thi Binh dan Roxy meluncur keluar. Si Kolonel menjadi curiga karena sekilas dia seperti melihat asap tipis di bukit bebatuan itu. Namun kecurigaanya itu sudah terlambat, benar-benar terlambat. Jarak antara dia dengan asap tipis yang di lihat itu terlalu dekat bagi roket anti pesawat. Pada saat yang bersamaan, dua ledakan hebat terjadi. Ledakan pertama terjadi ketika roket Roxy menghantam gudang senjata. Sedetik kemudian wajah si Kolonel seperti 'menabrak' sesuatu. Kemudian si Kolonel dan lima orang tentaranya seperti lenyap kedalam ledakan dasyat. Tubuh si Kolonel dan kelima anak buahnya benar-benar jadi serpihan daging.

Beberapa tentara yang berdiri jauh dari si Kolonel dan lima atau enam tentara itu terkejut tatkala setelah suara ledakan tubuh mereka di landa serpihan kain, daging, tulang,dan cipratan darah. Mereka tak lagi melihat Kolonel dan teman-teman mereka. Semua lenyap bersama ledakan itu. Mereka seperti tak sempat di buat

terkejut, sebab disaat yang bersamaan dengan ledakan yang menghantam sang Kolonel terjadi ledakan susul menyusul. Pertama ledakan yang menghancurkan gudang senjata, kedua ledakan mesiu dari ledakan gudang senjata itu menyebar kemana-mana menjadi bola liar yang menghantam tentara yang di barak maupun di luar.

Kepanikan terjadi melanda beberapa tentara yang masih hidup. Mereka lari bertempasan, ada yang berlari mencari perlindungan. Dan ada yang lari mencari tempat untuk melakukan balasan dari serangan yang tak tahu berasal dari mana. Malangnya begitu mereka bergerak tubuh mereka di hajar muntahan senjata mesin Si Bungsu. Beberapa orang diantaranya rebah seperti pohon pisang di tebang parang tajam. Terjungkal berkuah darah dan mati. Hanya dua atau paling tiga yang selamat. Mereka tiarap ditanah seolah-olah sudah mati dan sebagian memang sudah tak bernyawa lagi.

Si Bungsu menatap Thi Binh yang masih tegak tak bergerak, dengan howitzer di bahu, dan mata nanap memandang kearah sang Kolonel yang sudah lenyap itu. Perlahan dia ambil *howitzer* dari bahu gadis itu, sedangkan Thi Binh masih terus menatap ke areal barak dan seperti tak percaya kalau dialah yang mencabut nyawa si Kolonel. "Seluruh kepingan dagingmu akan langsung ke Neraka.." bisik hatinya, menyumpahi si Kolonel yang tubuhnya sudah hancur lebur dengan sepenuh dendam. "Dendam mu sudah terbalaskan, Thi-thi…" ujar Si Bungsu sambil memegang bahu si gadis. Thi Binh seperti baru sadar dari mimpi buruk yang selalu menghantuinya, dia memeluk Si Bungsu dan menangis terisak-isak. "Terimakasih, Bungsu… Terimakasih…" ujarnya. Roxy menatap kedua orang itu dengan diam.

Di balik sebuah bukit, sekitar seratusan meter dari barak yang sedang mengalami kiamat kecil itu, ada beberapa barak panjang. Di barak itu dijejali belasan wanita Vietnam berusia diantara 14 sampai 20 tahun, yang rata-rata berwajah elok. Mereka dijadikan sebagai pemuas nafsu bagi ratusan tentara Vietnam di barak itu. Setiap tentara yang akan memuaskan nafsunya, harus menyerahkan sebuah kupon pada wanita tersebut.

Kupon itu dapat diambil pada perwira keuangan, yang mencatatnya, dan akan di potong langsung dari gaji mereka. Bagi wanita-wanita tersebut, pada saat mereka di lepas, biasanya karena jatuh sakit atau di anggap "sudah ketinggalan seri", mereka dapat menukarkan kupon yang mereka kumpulkan ke perwira keuangan, dengan nilai tertentu tiap kuponnya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 616

Makin banyak tentara yang menyukai layanan mereka, makin banyak mereka mendapat kupon, itu berarti makin banyak pula mereka mendapat uang. Thi Binh tentu saja pernah mendapatkan kupon itu. Baik dari Kolonel gaek itu, dan jumlahnya banyak sekali, dari Mayor yang wakil komandan, maupun dari para prajurit. Namun tiap diserahkan tiap dirobeknya kupon tersebut.

Sampai akhirnya ada di antara wanita-wanita di barak itu yang meminta agar kupon itu jangan dirobek, tapi diberikan pada mereka. Mereka membutuhkan kupon itu, karena orang tua mereka adalah petani miskin. Jadi uang dari tukaran kupon amat berarti bagi mereka, untuk dibawa pulang ke kampung jika tiba saatnya dibebaskan. Saat gempuran melanda barak-barak, tak seorang pun tentara Vietnam yang berada di barak para wanita penghibur tersebut.

Sejak pagi tadi dibunyikan terompet bahaya. Semua personil segera berhamburan ke barak masing-masing. Memakai pakaian tempur dan mengambil senjata. Kemudian mereka segera dibagi dalam empat peleton besar, dan langsung menerima perintah memburu tawanan yang lolos itu ke empat penjuru. Sudah sejak pagi para wanita itu berada di bukit batu yang memisahkan barak mereka dengan barak yang dihuni para tentara.

Bukit itu biasanya tempat mereka menghibur diri bila sore hari. Karena dari sana bisa memandang ke arah barat dan bisa pula memandang ke bahagian belakang, ke sungai besar yang mengalirkan air amat jernih. Kini mereka menanti apa yang akan terjadi, kenapa para tentara tiba-tiba diperintahkan berkumpul seluruhnya? Mereka melihat para tentara itu bergegas menyusun barisan. Ada pula regu-regu kecil berkekuatan tujuh orang, yang menyisir wilayah hutan berbukit terjal di sekitar barak.

Saat terdengar suara tembakan dari kejauhan, wanita-wanita tersebut segera berlarian ke bukit batu di belakang barak mereka. Mereka melihat hanya belasan tentara yang berada di depan barak. Lalu juga melihat si Kolonel mondar mandir di depan pasukan yang belasan itu, persis kereta api lansir. Hampir semua wanita itu mengenal Kolonel gaek tersebut. Sebab hampir semua mereka dibawa ke kamp ini harus dipersembahkan terlebih dahulu kepada gaek kalera bernafsu badak itu.

Saat itulah tiba-tiba mereka mendengar sebuah ledakan, lalu tubuh Kolonel badak itu lenyap dari pandangan bersama gumpalan asap dan kilatan api. Lalu tentara-tentara yang lain pada bertumbangan, lalu salah sebuah barak meledak dan dilemparkan ke udara menjadi kepingan-kepingan tak berbentuk. Para wanita itu ternganga, ada yang menggigil. Namun, hati mereka sungguh-sungguh amat bersuka cita.

Mereka tak peduli pihak mana yang membunuh Kolonel dan anak buahnya itu. Tak peduli apakah malaikat atau iblis. Yang penting semua tentara jahanam di barak ini mampus. Mereka sudah berbulan-bulan dijadikan budak pemuas nafsu tentara-tentara laknat tersebut. Bermacam perangai tentara itu yang harus mereka hadapi. Tak sedikit yang berpenyakit jiwa dalam memenuhi kebutuhannya terhadap perempuan.

Ada yang baru terpuaskan nafsunya setelah dia berhubungan sambil menyakiti si wanita. Meninju, menyepak, sampai tubuh si wanita babak belur. Ada yang lebih dari itu, yaitu yang suka menyayat-nyayat bahagian tertentu tubuh pasangannya dengan bayonet. Sayatannya memang tak dalam, sekedar luka bekas sayatan itu mengalirkan darah. Sambil berhubungan, si tentara akan menghisap dan menelan darah yang mengalir dari bahagian tubuh perempuan itu

Dalam Neraka Vietnam -bagian-617

Ada pula yang sebaliknya, dia baru mencapai puncak kenikmatan bila dia yang disakiti. Dia akan meminta pada wanita pasangannya untuk mencambuknya dengan kopel, bahkan ada yang sengaja membawa potongan rotan sebesar empu kaki. Dia meminta si wanita memukuli punggung, pantat dan pahanya dengan rotan sampai lebam dan bilur-bilur. Dan semua pengalaman itu meninggalkan teror yang menyeramkan pada wanita-wanita yang dipaksa menjadi pemuas nafsu setan tentara-tentara Vietkong itu.

Kini, melihat Kolonel itu dan belasan anggotanya mampus, sebahagian dari wanita-wanita yang melihat dari bukit batu itu pada bergegas turun. Mereka pada mengemasi pakaian dan barang-barang mereka. Mereka merasa waktu pembebasan bagi mereka sudah tiba. Derita yang tak tertanggungkan itu sudah akan berakhir. Namun sebahagian lagi tetap saja terduduk diam di tempatnya.

Menatap dengan mata tak berkedip ke lapangan di tengah barak di bawah sana. Menatap ke arah mayat yang bergelimpangan, ke arah barak yang hancur lebur. Menatap ke arah api yang marak di bekas barak yang hancur lebur itu. Kendati ada jarak sekitar seratus sampai dua ratus meter tempat mereka berada dengan barak-barak di bawah sana, namun karena tak ada satu pun yang menghalangi pandangan, mereka dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi.

Si Bungsu yang masih tegak di sebalik batu besar, tiba-tiba hatinya merasa tak enak. Dia amat yakin pada firasatnya. Dia menatap ke segala penjuru. Saat itu Duval juga sudah selesai menembaki tentara yang berada di lapangan di depan barak tersebut. Si Bungsu memberi isyarat agar mereka berdiam diri sesaat. Roxy, Duval dan Thi Binh lalu berjongkok di balik batu besar di dekat mereka.

Dengan bahasa isyarat Si Bungsu menyuruh Duval kembali mengisi kedua howitzer yang baru ditembakkan Roxy dan Thi Binh. Saat Letnan Duval mengisi roket ke howitzer itu, Si Bungsu berlutut dan mendekapkan telinganya ke tanah. Ketiga orang lainnya menatap dengan diam. Letnan Duval anggota SEAL yang juga ahli dalam peperangan belantara tahu bahwa lelaki dari Indonesia ini barangkali merasa ada pasukan lain mendekat mereka.

Dia yang juga punya keahlian untuk mendengar dan membedakan gerakan manusia dan hewan melalui tanah, segera ikut mendekapkan telinganya ke tanah. Namun dia tak mendengar ada gerakan kaki manusia. Dia memang mendengar gerakan halus, tapi dia yakin gerakan itu adalah langkah hewan, bukan manusia. Dengan keyakinan pada pendengarannya itu dia lalu duduk. Pada saat yang sama Si Bungsu juga telah duduk.

"Kau mendengar sesuatu, Duval?" bisik Si Bungsu. Duval menggeleng. Si Bungsu memberi isyarat pada Roxy dan Thi Binh, agar keduanya bergerak perlahan ke balik sebuah batu besar yang agak melengkung. Sehingga mereka aman dari tiga sisi. Kedua gadis itu, dengan membawa senapan masing-masing, bergerak dengan membungkuk-bungkuk ke tempat yang ditunjukkan Si Bungsu. Tempat itu hanya beberapa depa dari tempat Si Bungsu dan Duval. Jarak yang masih memungkinkan Si Bungsu berkomunikasi dengan berbisik kepada dua gadis tersebut. Si Bungsu kembali menatap pada Duval. Kemudian pada Roxy dan Thi Binh.

"Kita kini terkepung. Ada sekitar tiga puluh tentara Vietnam yang berpencar di sekitar kita dalam jarak antara lima puluh sampai tiga puluh meter…" bisik Si Bungsu. Duval ternganga. Kalau saja yang mengucapkan kata-kata itu bukan lelaki tangguh yang diam-diam dia kagumi ini, pasti dia takkan percaya. Bagaimana dia akan percaya, kalau dia yang juga dikenal sangat mahir melacak jejak dan mendengar gerakan di tanah dan tak mendengar apapun. Lalu tiba-tiba lelaki ini mengatakan ada tiga puluh tentara yang mengepung mereka?

"Engkau tak mendengar langkah mereka karena mereka memang tak sedang melangkah, Duval. Beberapa detik sebelum kita mendekapkan telinga ke tanah untuk mendengar langkah mereka, mereka sudah berhenti bergerak. Mereka sudah berada di posisi masing-masing. Dan menunggu saat kita bergerak dan lengah…" bisik Si Bungsu, sembari matanya seperti mata elang, menyambar ke kiri dan ke kanan, mengawasi tiap pohon dan bebatuan besar di depan dan di samping mereka.

Duval kembali merasa terkejut dengan kemampuan daya fikir lelaki di hadapannya ini. Yang mampu membaca fikirannya, bahwa dia tak mendengar apapun saat mendekapkan telinganya ke tanah. Namun fikiran dan keheningan belantara itu tiba-tiba dirobek oleh serentetan tembakan. Batu di dekat telinga Duval beserpihan diterkam peluru. Begitu pula pohon besar di dekat kepala Si Bungsu dihantam belasan peluru.

Si Bungsu menggeser diri ke arah kanan, sehingga dirinya benar-benar terlindung dari arah datangnya tembakan. Demikian juga Duval. Mujur bagi Roxy dan Thi Binh, mereka sudah berada di tempat yang benar-benar tak mampu ditembus peluru. Kalau saja mereka masih berada di tempatnya sebelum disuruh pindah oleh Si Bungsu, mereka pasti sudah menjadi mayat. Keempat mereka duduk di tanah, bersandar ke batu atau pohon di belakang mereka.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-618

Namun dari tempat masing-masing keempat mereka bisa saling mengawasi. Letnan Duval yang lewat sudut mata melihat gerakan di bahagian kirinya, tiba-tiba dengan posisi tetap duduk di tanah, sembari mengangkat bedil tubuhnya membalik cepat ke kiri, lalu bedilnya menyalak dua kali. Terdengar pekik pendek, kemudian disusul suara tubuh jatuh bergulingan, suara topi baja dan bedil tercampak dan berkelontangan di batu. Lalu sepi!

Duval menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu mengacungkan kepalan kepadanya. Duval membalas dengan mengacungkan kepalan tangannya pula. Sebuah isyarat ucapan selamat di antara sesama pasukan Amerika yang dipelajari Si Bungsu dari Han Doi. Kemudian Si Bungsu memberi petunjuk lewat bisikan sekaligus kepada Duval, Thi Binh dan Roxy. Dia paparkan rencananya, bahwa dia akan berlari ke batu yang letaknya sekitar sepuluh depa di kanannya sembari menembak ke suatu sasaran di kanan. Lalu dia beri petunjuk tempat-tempat yang harus dicecar Thi Binh, Roxy dan Duval dengan tembakan begitu dia mendapat tembakan balasan. Setelah menanti beberapa saat. Si Bungsu tiba-tiba berdiri, sembari berteriak keras dia berlari sambil menembak. Terdengar teriakan dua tentara diiringi semak yang terkuak oleh kelojotan tubuh manusia, dari bawah pohon besar yang baru dihajar oleh tembakan beruntun bedil Si Bungsu.

Namun pada saat itu, dari beberapa arah hampir serentak terdengar tembakan senapan otomatis yang ditujukan ke arah tubuh Si Bungsu. Namun lelaki yang sudah kenyang dengan kehidupan belantara itu, lari seperti seekor kijang yang amat gesit. Larinya meliuk-liuk dari pohon yang satu ke gundukan batu, dari gundukan satu ke pohon yang lain. Larinya yang meliuk-liuk itu, untuk sementara menyelamatkan nyawanya dari terkaman peluru.

Pada saat itulah, Letnan Duval bangkit dan kemudian menghajar tempat yang tadi ditunjuk Si Bungsu sebelum lari. Dari tempat itu memang terdengar rentetan peluru. Pada saat yang sama, Roxy juga bangkit dari duduknya, kemudian menembakkan senapan mesin di tangannya ke arah gundukan batu ke bahagian kiri, dari mana suara tembakan juga menggelegar diarahkan kepada Si Bungsu.

Akan halnya Thi Binh, untuk sesaat gadis itu masih tercekam oleh rasa takut dan khawatir atas keselamatan Si Bungsu. Dia hanya menatap dengan wajah penuh kecemasan. Lupa pada instruksi Si Bungsu, bahwa dia harus menembak ke arah kiri, ke bawah pohon berdaun merah. Barulah setelah mendengar tembakan Roxy dia tersadar. Dia bangkit dan menghujani tempat yang ditunjukkan Si Bungsu tadi dengan peluru senapannya.

Karena tentara-tentara Vietkong itu perhatiannya memang ditujukan pada lelaki yang jadi sasaran mereka, yaitu yang berlari meliuk-liuk dalam sasaran tembak itu, mereka menjadi abai dari kemungkinan datangnya tembakan dari tempat lain. Karenanya, begitu Duval, Roxy dan Thi Binh menghajar tempat persembunyian mereka dengan tembakan, segera terdengar pekik dan lolong tentara yang meregang nyawa.

Setelah menembak sampai peluru di magazin senjata mereka habis, Duval dan Roxy serta Thi Binh segera duduk dan mengganti magazin peluru. Semua tembakan terhenti tiba-tiba. Dari tempat perlindungannya yang baru, Si Bungsu kembali mengacungkan kepalan tangan ke arah Duval dan Roxy. Dan dibalas kedua orang itu dengan mengacungkan pula kepalan tangan mereka.

Si Bungsu memberi isyarat, bahwa dalam baku tembak barusan mereka telah membunuh tujuh tentara Vietnam. Si Bungsu mendapat dua nyawa. Duval tiga nyawa dan Roxy serta Thi Binh masing-masing satu nyawa. Duval tercengang pada kemampuan indera keenam lelaki Indonesia itu. Dalam posisi dihajar peluru seperti itu pun lelaki itu masih mampu menghitung berapa korban yang jatuh di pihak musuh. Mereka kini sama-sama terdiam. Baik pihak Si Bungsu maupun pihak tentara Vietnam yang mengepung mereka. Tak ada yang bergerak.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-619

Namun naluri Si Bungsu berkata lain. Ada sesuatu yang sedang bergerak mendekati tempat mereka. Dan datangnya justru dari arah barak-barak! Dia menatap keliling. Dia yakin, sosok yang datang itu tidak menuju

ke tempatnya. Bulu tengkuknya merinding, ketika mengetahui bahwa sosok yang datang itu justru sudah berada tak begitu jauh dari tempat Roxy dan Thi Binh! Dia segera memberi isyarat ke arah kedua gadis itu. Celaka, kedua orang itu justru sedang sibuk mengisi magazin senjata mereka. Si Bungsu tak melihat kemungkinan Duval yang berada agak dekat dengan kedua gadis itu untuk menolong.

Sebab tempat kedua gadis itu berlindung justru cukup tinggi, sementara tempat berlindung Duval lebih rendah. Artinya, jika orang menyerang dari belakang kedua gadis itu, Duval tak hanya tak dapat melihat, juga tak dapat memberikan bantuan. Dia ambil sebuah batu, dia lemparkan ke arah Thi Binh. Untung kedua mereka menoleh ke arahnya. Karena tempatnya sudah agak jauh dari kedua gadis itu, dia tak mungkin lagi berbisik.

Si Bungsu lalu memberi isyarat, bahwa ada bahaya mengancam dari belakang mereka. Namun terlambat sudah, saat itu dua orang tentara sudah muncul dari balik sebatang pohon, yang tak kelihatan dari tempat Si Bungsu. Kedua tentara itu adalah yang tadi selamat dari tembakan senapan mesin mereka saat berada di depan barak-barak sana. Tubuh mereka terlindung oleh barak lain yang tak hancur.

Saat peluru howitzer meluluh lantakkan barak, mereka tiarap diam di tanah. Lalu, tak lama kemudian ketika mereka mendengar suara pertempuran, mereka segera merayap ke belakang barak. Mereka memang datang dari arah yang tepat, yaitu dari belakang perlindungan Roxy dan Thi Binh. Kini keduanya muncul dengan senjata siap ditembakkan! Pada saat yang teramat kritis itu, untunglah Roxy cepat bereaksi.

Belum lagi isyarat Si Bungsu berakhir, dia sudah faham bahaya yang akan muncul. Dia menolehkan kepala ke belakang, persis saat kedua tentara Vietnam itu membidikkan bedilnya ke arah mereka. Roxy yang masih memegang senapan mesin ringan bergerak cepat. Karena tak mungkin mendorong tubuh Thi Binh untuk menyelamatkan gadis itu dari sasaran tembak, dia menghamburi saja tubuh gadis Vietnam itu sambil menembakkan pula senapan mesinnya!

Rentetan tembakan dari tiga bedil, dua bedil tentara Vietnam dan bedil di tangan Roxy, menyalak hanya dalam batasan sepersekian detik. Gerakan Roxy menghamburi tubuh Thi Binh yang sedang menghadap ke Si Bungsu dan membelakangi si penembak, memang tepat pada waktunya. Begitu juga tembakan senapan mesinnya. Thi Binh selamat dari terkaman peluru.

Kedua tentara Vietkong itu terjungkal dengan dada dan perut hancur diterkam peluru senapan mesin Roxy. Namun pada saat yang sama, tubuh Roxy juga terpental dihantam peluru! Thi Binh yang tadi tubuhnya ditubruk Roxy, jatuh, terpelanting sedepa ke kanan. Namun karena itulah nyawanya selamat. Sebagai gantinya, yang kena tembakan justru Roxy! Thi Binh yang sadar bahwa nyawanya diselamatkan 'bekas musuh' nya itu memekik.

Dia menghambur memeluk tubuh Roxy yang tertelungkup tak bergerak. Si Bungsu tak sempat lagi memberi isyarat kepada Duval untuk melindungi dirinya. Dia segera berlari meliuk-liuk ke tempat Roxy dan Thi Binh. Dirinya segera menjadi sasaran tembakan puluhan tentara Vietnam yang mengepung mereka. Namun, kendati tak diberi tahu, sebagai seorang prajurit Duval faham apa yang menjadi tugasnya.

Begitu melihat Si Bungsu lari ke arah berlindungnya Roxy, dia segera bangkit dan senapan mesinnya menyalak. Dia siram berbagai tempat yang tadi merupakan sumber tambakan tentara Vietnam. Tembakan senapan mesinnya membuat tentara-tentara Vietnam yang membidik Si Bungsu harus kembali menarik kepala mereka dari tempat pengintaian. Mereka membatalkan niat untuk menembak, dan Si Bungsu pun selamat sampai ke tempat Roxy dan Thi Binh. Thi Binh didapatinya sedang menangis dan memeluk kepala Roxy. Sementara perawat Amerika itu tubuhnya berlumur darah, dan matanya terpejam.

"O… Tuhan… tidak! Tidak, jangan ambil nyawanya…!" isak Thi Binh. Tubuh Roxy tidak lagi begerak. "Roxy… Roxy, bangunlah, please…!" isaknya sambil mengusap wajah Roxy berkali-kali. Si Bungsu tertegak tiga langkah dari tubuh kedua gadis itu. Matanya menatap dua tubuh tentara Vietnam yang terburai isi dadanya diterjang peluru Roxy. Dia menunduk. Thi Binh menatapnya sambil tetap memeluk kepala Roxy. "Oh Tuhan, dia jadikan dirinya tameng untuk menyelamatkan nyawaku. Hidupkan dia kembali Bungsu… hidupkan dia kembali!. Tolonglah…" ratap Thi Binh.

Sebelah tangannya meraih tangan Si Bungsu, sementara tangan yang sebelah lagi tetap memeluk kepala Roxy. Si Bungsu memegang pergelangan tangan Roxy beberapa saat. Kemudian meraba nadi lehernya. Membalikkan tubuh perawat itu. Melihat di punggungnya ada lobang berlumur darah sejajar dengan lobang di dadanya. Dia tahu, peluru menembus dada kanan gadis ini, tidak bersarang di dalam, sehingga tidak memerlukan operasi. Mungkin masih ada harapan, bisiknya sambil mengeluarkan dompetnya. Mengeluarkan plastik berisi serbuk yang pernah dia pergunakan untuk mengobati Thi Binh.

Celaka, isinya ternyata hanya tinggal sedikit. Tapi dia berharap cukup untuk sekadar mengobati luka Roxy. "Baringkan tubuhnya datar di tanah. Jika engkau ingin dia selamat Thi-thi, engkau harus menjaga kami dengan senapan mesinmu. Bantu Duval menghadang serangan yang bisa datang secara mendadak, sementara

aku mencoba menyelamatkan nyawa Roxy…" ujar Si Bungsu. Thi Binh segera faham apa yang diinginkan Si Bungsu. Dia segera membaringkan tubuh Roxy tertelentang datar di tanah. Kemudian dia ambil senapan mesin yang tadi dipakai Roxy.

"Saya akan menjaga kalian, tapi berjanjilah bahwa engkau akan menyelamatkan nyawanya…" ujar Thi Binh dengan nada berharap sebelum berdiri. Si Bungsu tersenyum, lalu mengangguk. Thi Binh berdiri, meletakkan ke atas batu senapan mesin ringan yang tadi dipergunakan Roxy, kemudian menembaki beberapa sasaran di depan sana. Belukar yang terdapat di bawah sebuah pohon besar. Di balik-balik batu besar. Cecaran tembakannya ternyata menelan dua nyawa, seorang tentara Vietnam yang berada di bawah pohon besar itu bergerak akan pindah ke bahagian depan, ke tempat yang lebih dekat dengan orang yang mereka kepung.

Thi Binh sebenarnya tak menampak sosok tentara itu. Dia hanya menghajar beberapa tempat dengan tembakan membabi buta. Dua peluru bren yang ditembakkan Thi Binh menghajar dada dan lehernya. Tentara itu terjungkal dan mati tanpa sempat memekik. Yang seorang lagi adalah yang berada di balik sebuah batu besar. Sejak tadi dia sudah mengintai Letnan Duval. Dan kesempatan baginya terbuka saat Duval memandang ke arah batu di mana Roxy dan Thi Binh berada.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-620

Dia menoleh ke sana setelah Si Bungsu sampai ke tempat kedua gadis tersebut. Kesempatan saat dia menoleh itulah yang dimanfaatkan oleh tentara Vietnam di balik batu. Sekitar lima puluh meter dari tempat Duval. Dia mencogokkan kepalanya di atas batu, kemudian membidik. Namun saat itu pula peluru Thi Binh yang menerjang membabi buta menyiram batu tempat tentara itu berlindung.

Mula-mula yang dihajar peluru hanya bahagian bawah batu. Si tentara yang sudah menarik kepalanya karena khawatir kena tembak segera mencogokkan lagi wajahnya di atas batu tersebut. Namun saat itu pulalah ujung bedil senapan Thi Binh mengarah sedikit ke atas. Dan dua peluru menghajar jidat tentara tersebut, persis di bawah garis topi waja yang dia pakai. Kepala tentara itu seperti ditendang palu besar. Terdongak dan tubuhnya tercampak ke belakang.

Dua kawannya yang berlindung di balik batu yang sama, terkejut dan menyumpah melihat kawannya yang mati dengan kening berlobang itu. Thi Binh berhenti menembak setelah Duval berteriak agar menghemat peluru. Thi Binh menarik nafas. Kemudian menurunkan bedilnya dari bahu. Dia duduk di samping Si Bungsu yang tengah mengobati luka di dada Roxy. Baju perawat Amerika itu dirobek Si Bungsu di tentang luka.

Bubuk obatnya yang tinggal sedikit dia campur dengan mesiu. Untuk memperoleh mesiu, dia mengambil sebuah peluru dari bedilnya. Kemudian menggigit timah bercampur tembaga runcing di bahagian ujung peluru. Dia tanggalkan ujung peluru itu dari selosongnya yang berisi mesiu. Mesiu itu dia tuangkan ke sehelai daun. Kemudian dicampur dengan bubuk obat dari dompetnya yang tinggal sedikit.

Karena tak ada air, dia mengaduk bubuk obat dan bubuk mesiu itu dengan air ludahnya. Lalu dia masukkan ke luka di dada Roxy. Kemudian dia robek kedua lengan bajunya. Robekan dua lengan baju itu dia lilitkan ke bahagian atas pangkal dada Roxy yang luka. Dengan demikian luka itu selain sudah diobati sekaligus juga sudah diperban. Thi Binh menatap apa yang dilakukan Si Bungsu dengan diam. Setelah pekerjaan selesai, Si Bungsu menghapus peluh di wajahnya. Kemudian menatap Thi Binh. “Engkau ingin dia selamat, nah kini nyawanya sudah saya selamatkan….” ujar Si Bungsu perlahan.

Thi Binh menatap wajah Roxy yang mulai merona kemerah-merahan. Lalu dihapuskannya keringat dingin yang memenuhi wajah perawat Amerika tersebut dengan telapak tangannya. “Berapa orang tentara yang kau bunuh dengan tembakanmu sebentar ini?” tanya Si Bungsu. “Tak seorangpun…” jawab Thi Binh perlahan. “Tembakanmu membunuh dua orang tentara Thi-thi…” ujar Si Bungsu sambil tersenyum. Thi Binh menatap tak percaya. Si Bungsu mengangguk. “Engkau tak mendengar teriakan mereka, karena pendengaranmu terhalang oleh bunyi tembakan…”

Dalam Neraka Vietnam -bagian-621

“Engkau yakin aku membunuh dua orang tentara?” tanya Thi Binh dalam nada tak percaya. Si Bungsu mengangguk. “Bagaimana engkau mengetahuinya?”

Si Bungsu hanya tersenyum. Dan Thi Binh segera menyadari bahwa lelaki ini memiliki indera keenam yang amat tajam. Indera keenam yang amat tajam itu pula yang kini menyebabkan Si Bungsu tiba-tiba mendongakkan kepala. Dia memandang keliling. Kemudian membungkuk, lalu mendekapkan kepala ke tanah. Wajahnya menjadi tegang. Namun ketika bangkit, wajahnya tak menampakkan ekspresi apapun. Datar dan dingin.

Saat itu Roxy membuka mata. Matanya nanap menatap Thi Binh. Dan Thi Binh segera memeluknya. “Kudengar semua ucapanmu beberapa saat sebelum aku pingsan Thi-thi. Terimakasih engkau sangat mengkhawatirkan nyawaku…” ujarnya perlahan. “Thi-thi jaga dia. Saya akan ke tempat Duval…” ujar Si Bungsu. Ketika Si Bungsu beranjak. Thi Binh meraih senapan mesin ringan ke dekat dirinya. Kemudian dia menatap pada Roxy. “Maukah engkau menjadi kakakku?” bisiknya.

Roxy menatap gadis Vietnam itu. Kemudian di antara air matanya yang mengalir, dipeluknya Thi Binh erat-erat. Thi Binh juga tak mampu menahan air matanya. “Aku tak punya saudara Thi-thi. Tidak ada abang dan tidak ada adik. Aku anak tunggal. Aku bahagia jika engkau mau jadi adikku, Thi-thi…” bisik Roxy. “Terimakasih, Kakak. Terimakasih…” ujar Thi-thi di antara isaknya, yang tak mampu dia tahan karena terharu dan bahagia.

Si Bungsu dengan cepat menyelinap ke tempat Duval. Dia bersandar ke sebuah batu, di antara bebatuan besar yang dijadikan Duval sebagai tempat bertahan. “Bagaimana Roxy?” tanya Duval saat lelaki dari Indonesia itu duduk di sampingnya, sambil matanya terus mengawasi tempat-tempat yang dipergunakan tentara Vietnam mengepung mereka. “Tertembak dadanya. Sudah saya obati. Sekarang sudah sadar. Kita harus segera menyingkir dari sini. Peleton lain sedang menuju kemari…” ujar Si Bungsu.

Letnan Duval menatap ke arahnya sejenak. Kemudian matanya kembali mengawasi semak pohon dan bebatuan antara lima puluh sampai seratus meter di depan sana. “Berapa orang mereka?” tanya Duval. “Antara sepuluh sampai dua puluh orang….” “Masih berapa jauh?” “Hanya sekitar sepuluh menit lagi…” Letnan Duval kembali menatap ke arah Si Bungsu. “Berapa besar kemungkinan kita bisa lolos?” ujarnya. “Seratus persen…” jawab Si Bungsu. Letnan dari SEAL itu menatap tepat-tepat kepada Si Bungsu.

“Engkau bawa Roxy dan Thi Binh melewati jalur kanan, tetap menempuh arah matahari terbit. Sekitar setengah jam kalian akan bertemu dengan Kolonel MacMahon. Saya akan menghadang mereka habis-habisan di sini…” “Saya membawa kedua gadis itu, dan engkau bertahan di sini sendirian?” desis Duval. “Engkau mempunyai gagasan yang lebih baik?” “Jauh lebih baik dari gagasanmu, Pak…” ujar Duval. “Ceritakanlah…” “Kita bertukar tempat…” “Maksudmu?”

“Aku yang bertahan di sini. Engkau yang membawa kedua gadis itu…” ujar Duval sambil menatap pada Si Bungsu. Si Bungsu menarik nafas. Dia yakin, tawaran Duval bukan karena letnan itu tak yakin pada kemampuannya untuk bertahan. Tawaran itu semata-mata karena rasa tanggung jawab.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-622

“Terima kasih, Anda yang berangkat. Saya yang bertahan…” “Pak…” “Ini perintah….” Duval menatap Si Bungsu, kemudian bangkit. Lalu dipeluknya laki-laki dari Indonesia itu tanpa mampu bicara sepatahpun. “Kini kita bergabung dengan dua gadis itu. Kita harus mereka lihat dalam suatu kelompok…” ujar Si Bungsu menjelaskan bagian dari rencananya.

Kemudian secara singkat dia jelaskan jalan yang harus ditempuh Duval, Duval mengangguk. Si Bungsu berdiri, kemudian melangkah kesamping. Lalu menembak kesalah satu tempat persembunyian tentara Vietnam. Setelah menembak tiga kali, dia segera berlari kearah dimana tadi dia meninggalkan Roxy dan Thi Binh. Segera saja tembakan beruntun kearah dirinya. Namun Duval tak tinggal diam. Dia mencecar tempat-tempat datangnya tembakan dengan peluru senapan mesinnya. Si Bungsu berhasil dengan selamat mencapai tempat Roxy dan Thi Binh. Kedua gadis itu sedang duduk bersandar ke batu. Kondisi Roxy sudah jauh lebih baik. Si Bungsu memberi isyarat ke Duval.

Giliran Duval menyusul dan Si Bungsu melindunginya dengan tembakan kearah tentara Vietnam. Tatkala Duval sudah bergabung, Si Bungsu menghentikan tembakannya. Dengan cepat Si Bungsu memaparkan apa yang akan terjadi dan apa rencana yang harus dilaksanakan untuk keluar dari kepungan ini. “Kalian harus menyelinap dengan cepat. Jalur kanan ini, searah matahari terbit adalah jalur aman sampai ketempat Kolonel MacMahon. Dengan bergerak cepat, dalam setengah jam paling lambat, kalian akan bergabung dengan MacMa…” “Saya tinggal bersamamu disini….” ujar Thi Bhinh, memutus pembicaraan Si Bungsu.

Si Bungsu terdiam dengan ucapan tersebut. Dia menatap pada Thi Binh. Dia faham dan sudah menduga sikap gadis itu akan rencananya. “Ada sekitar dua puluh tentara Vietnam yang dalam beberapa menit lagi akan sampai disini. Keselamatan kita tergantung seberapa cepat kita bergerak.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 623

Saya akan menahan mereka di sini. Dan jangan khawatirkan saya. Begitu kalian selamat, saya dengan mudah bisa meloloskan diri menyusul kalian…" ujar Si Bungsu. "Saya akan tinggal bersamamu…!" ujar Thi Binh berkukuh dengan mata mulai berkaca-kaca. Si Bungsu memeluk Thi Binh.

"Dengarkan, Thi-thi. Kemarin engkau juga saya tinggal ketika saya dan pamanmu pergi mencari tempat Roxy disekap. Saya janjikan bahwa saya akan bergabung kembali dengan kalian. Janji itu saya tepati bukan?" Thi Binh hanya berdiam diri sambil memeluk Si Bungsu erat-erat. Roxy menatap kedua orang itu dengan diam dari tempat dia bersandar.

"Aku juga menjanjikan padamu, bahwa engkau akan mendapat kesempatan membalaskan dendammu pada tentara Vietnam di barak-barak sana. Janji itu juga kutepati, bukan?" "Aku tinggal bersamamu…" bisik Thi Binh dari dalam pelukan Si Bungsu.

"Ini masalah hidup dan mati kita semua. Kalian harus berangkat. Jika tidak kita semua akan terbunuh. Termasuk ayah dan pamanmu. Oke, kalian hanya membawa sebuah senjata. Tinggalkan yang tiga buah di sini. Termasuk howitzer. Tapi sebelum berangkat, kita hujani mereka dengan tembakan sesaat. Oke, ambil posisi masing-masing…" ujar Si Bungsu. "Tidakkah aku boleh tinggal bersamamu?" bisik Thi Binh sesaat sebelum melepas pelukannya dari tubuh Si Bungsu.

"Untuk mencintaiku engkau harus tetap hidup Thi-thi. Dan untuk mencintaimu, aku juga harus tetap hidup. Untuk bisa hidup, kau ikuti petunjukku. Aku akan segera menyusulmu, oke…?" ucapannya diputus oleh ciuman Thi Binh di bibirnya. "Aku akan bunuh diri jika engkau tak kembali padaku…" ujar Thi Binh sambil menyambar senapan mesin yang tadi dipakai Roxy. Roxy yang sejak tadi hanya menatap dengan diam semua apa yang dilakukan Thi Binh, bangkit perlahan. Dia mengambil senapan mesin yang sebuah lagi. Lalu tegak mencari posisi. Begitu juga Duval. Mereka menanti beberapa saat. Ketika semua sudah siap dengan senjata masing-masing, Si Bungsu kembali memberikan petunjuk singkat.

"Duval, bawa senapan yang dipegang Roxy. Senapanmu dan juga senapan mesinmu Thi-thi, tinggalkan di batu di mana kini kalian berada. Jika saya beri isyarat, hentikan menembak, tinggalkan senapan kalian dan berangkat segera. Menyelusup secepat yang kalian bisa memudiki sungai di belakang pertahanan kita ini. Kini, tembak…!!" seru Si Bungsu.

Mereka lalu mencecar sasaran masing-masing dengan tembakan-tembakan beruntun pendek. Lalu Si Bungsu memberi isyarat, sambil bedilnya tetap memuntahkan peluru. Yang pertama bergerak adalah Duval. Setelah meletakkan senjatanya, dia menyambar senjata Roxy. Kemudian bergerak ke belakang batu. Orang kedua yang bergerak adalah Roxy. Kemudian Thi Binh. Namun gadis itu masih menyempatkan diri untuk memeluk Si Bungsu dengan erat dan menciumnya beberapa saat sebelum dia juga berlari mengikuti langkah Duval dan Roxy. Duval menanti di balik batu di tebing sungai

"Mana Roxy?" bisik Thi Binh sambil menuruni tebing sungai. "Dia sudah duluan…" jawab Duval. Padahal Roxy bersembunyi di balik batu tak jauh dari belakang Si Bungsu. Begitu Thi Binh lewat dan hilang di balik tikungan di dekat sungai. Roxy bergegas kembali ke tempat Si Bungsu yang saat itu sedang menembak dengan senapan mesin yang di tinggalkan Thi Binh. Dari belakang dirangkulnya tubuh Si Bungsu. Si Bungsu kaget separoh mati. Namun Roxy tak membari kesempatan.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-624

Didekapnya lelaki dari Indonesia itu dengan erat. Kemudian bibirnya melumat bibir Si Bungsu. Sebelum Si Bungsu sadar apa yang terjadi. Roxy sudah melepaskan pelukannya. Kemudian gadis itu berkata cepat.

"Aku menyayangi Thi-thi. Aku tahu dia mencintaimu. Aku tak peduli engkau mencintainya atau tidak. Aku tahu apa yang kulakukan ini tak pantas, apalagi mengingat aku dan Thi-thi sudah saling mengakui sebagai saudara. Namun tak seorang pun yang bisa meramalkan apa nasib yang akan menimpa kita sebentar lagi. Sesal akan kubawa mati, jika aku tak menyampaikan padamu bahwa aku mencintaimu. Mungkin terdengar konyol dan bodoh. Kenal pun kita baru sehari. Tapi aku mencintaimu Bungsu…!"

Demikian cepat kata-kata itu dia ucapkan. Sehabis berkata dia segera berbalik. Kemudian bergegas menyelinap menyusul Duval dan Thi Binh. Sebuah tembakan yang mendesing dekat telinganya menyentakkan Si Bungsu dari rasa kaget dan keterpanaan atas apa yang baru saja terjadi. Dia cepat berbalik. Kemudian dia pindah di tempat dimana tadi Duval berada. Diambilnya senapan yang ditinggalkan letnan SEAL tersebut. Kemudian dia menembak ke arah tembakan yang nyaris saja menghantam telinganya.

Sebuah pekik terdengar dari balik sebuah pohon besar, sekitar lima puluh meter di depannya. Kemudian sepi. Si Bungsu beralih tegak ke tempat senapan mesin ringan yang ditinggalkan Thi Binh. Dia menembak ke

tempat tempat yang firasatnya mengatakan ada Vietnam di baliknya. Dengan tembakan senapan yang berbeda dari tempat yang berbeda pula, Si Bungsu berhasil memperdaya tentara Vietnam yang mengepung itu. Mereka menyangka di balik batu itu tetap berada empat orang dengan senjata yang memiliki persediaan peluru yang lebih dari cukup. Tak seorang pun dari mereka yang berani bergerak mendekat. Padahal setelah menghitung peluru yang tersisa, Si Bungsu yakin hanya keajaiban yang bisa me nyelamatkan dirinya jika Vietnam-Vietnam itu menyerang serentak. Si Bungsu dan ketiga orang yang sudah menyingkir itu kebetulan mendapatkan tempat perlindungan yang amat tangguh.

Tempat itu berupa batu-batu besar yang tersusun sedemikian rupa, membentuk setengah lingkaran. Ada celah-celah kecil dan bahagian-bahagian yang agak rendah di antara ujung yang mencuat tinggi. Kini celah kecil dan tempat kerendahan itulah yang dipakai Si Bungsu sebagai tempat berlindung.

Peluru yang ditembakkan tentara Vietkong amat sulit untuk memasuki celah kecil itu. Satu-satunya tempat menyerang yang ampuh adalah dari belakang. Hal itu tadi sudah dicoba oleh dua tentara Vietkong yang datang dari barak, tapi keduanya mati ditembak Roxy. Si Bungsu kembali menghitung peluru yang ada di tiga senjata yang ditinggalkan untuknya. Dia menarik nafas. Jika dia bertempur terus, paling-paling dia hanya bisa bertahan sepuluh menit.

Semua pelurunya akan habis. Satu-satunya yang akan tinggal adalah dua peluru howitzer. Dia berharap bisa menipu tentara Vietkong itu dalam waktu cukup lama, agar Duval dan rombongannya bisa mencapai tempat Kolonel MacMahon. Dalam situasi seperti itu, detik demi detik terasa merangkak amat cepat. Seolah-olah tak ada waktu bagi Duval dan rombongannya untuk bisa bergerak cukup jauh.

Dia menatap unggukan batu besar yang seperti berlapis-lapis ke atas. Seolah-olah peti yang diletakkan bersusun setinggi lebih kurang sepuluh meter. Dia tatap batu besar yang memanjang sekitar lima puluh depa itu. Dia membidik ke salah satu celah pada batu tersebut. Menembakkan serentetan peluru senapan mesin. Dia yakini tembakannya tak mengenai siapapun di balik batu itu.

Diletakkannya senapan, lalu mendekapkan telinganya ke tanah. Memejamkan mata dan memasang indera secermat mungkin. Pendengarannya yang amat terlatih mengisyaratkan bahwa di balik batu besar itu paling tidak berlindung sepuluh tentara Vietnam. Tempat itu memang amat startegis. Dengan keyakinan demikian dia ambil howitzer, dia masukkan roket ke dalam tabungnya. Kemudian membidikkan senjata anti-tank yang kini ada di tangannya.

Matanya menatap ke arah susunan batu-batu besar yang tingkat bertingkat itu. Diletakkannya howitzer yang tadi sudah dibidikkan. Kemudian dia ambil howitzer yang sebuah lagi dan mengisikan roket terakhir ke howitzer tersebut.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 625

Kini kedua senjata penghancur tank itu sudah terisi. Si Bungsu kembali membidik bahagian tengah batu bersusun itu. Lalu di tariknya pelatuk roket kecil itu. Dengan mendesis peluru howitzer itu meluncur. Hanya setengah detik setelah peluru meluncur, dia meletakkan howitzer kosong itu dan segera menyambar howitzer yang satu lagi. Dengan gerakan amat cepat, dia membidik tempat berdekatan dengan sasaran pertama. Dan kembali menembak! Dua peluru howitzer menghantam batu besar berlapis itu.

Akibatnya sungguh luar biasa. Batu besar itu seperti diterjang sepuluh gajah. Bahagian yang terkena hantaman roket howitzer berserpihan. Namun akibat dorongan roket itu menyebabkan batu-batu besar itu terdorong ke belakang dan… runtuh dengan dengan suara menggelegar ke bawah. Hal itu memang sesuatu yang amat di luar dugaan komandan pasukan Vietkong yang berlindung di bawah batu-batu besar tersebut.

Semula, dari balik celah batu perlindungan mereka hanya menatap dengan diam jejak asap memanjang ke arah batu-batu besar di atas perlindungan mereka. Mereka hanya sedikit terkejut mengetahui bahwa orang yang mereka kepung ternyata memiliki howitzer. Namun rasa terkejut yang sedikit itu segera berubah menjadi pekik histeris, tatkala mereka mendengar ada suara guruh di atas kepala mereka. Ketika mereka melihat ke atas, tak ada lagi kejut yang bisa digambarkan.

Batu besar, yang jaraknya sekitar enam atau tujuh meter di atas kepala mereka, sudah berguling dan melayang ke bawah. Akibatnya sungguh mengerikan. Di bawah batu-batu besar itu berlindung empat belas tentara yang baru saja datang. Semua mereka ditimpa batu-batu besar yang diterjang peluru howitzer itu. Sebuah getaran dahsyat, seperti gempa, terdengar ketika batu itu menimpa tanah, meremukkan tubuh-tubuh manusia yang berlindung di bawahnya. Tak ada yang sempat memekik, apalagi menyelamatkan diri.

Keempat belas tentara itu lumat dan terkubur di sana. Sementara tentara Vietnam lainnya, yang berada tak jauh dari tempat celaka itu menatap dengan mata mendelik dan tubuh menggigil. Mereka sudah terbiasa dalam menyaksikan teman mereka yang mampus secara amat mengerikan, selama perang belasan tahun menghadapi tentara Amerika. Namun yang lumat seluruh tulang belulangnya, dan terkubur remuk seperti bubur di bawah himpitan batu seberat ratusan ribu ton, baru sekali ini mereka saksikan Neraka ini. Baru kali ini! Saking ngerinya, beberapa di antara mereka sampai terkencing-kencing di celana.

Setelah beberapa saat terdiam dicekam rasa kejut yang dahsyat, seorang Kapten memerintahkan agar mereka menyerbu tentara Amerika yang sudah sejak tadi mereka kepung itu. Demikianlah, rasa takut dan kejut yang dahsyat menimbulkan amarah yang dahsyat pula. Mereka segera membuat formasi melingkari batu besar dari mana tembakan howitzer itu datang. Dengan formasi tapak kuda mereka mendekati pertahanan Si Bungsu. Makin lama kepungan dengan formasi tapak kuda itu semakin merapat. Dengan berlari dari satu perlindungan ke perlindungan yang ada di depan.

Sekitar dua puluh tentara Vietnam yang masih tersisa dalam pertempuran itu maju dengan bedil siap ditembakkan. Si Kapten memberi isyarat pada enam anak buahnya untuk melingkar semakin jauh ke belakang tempat pertahanan tentara Amerika itu. Ketika ke enam tentara itu mulai bergerak, si Kapten memberi isyarat untuk menembak secara serentak.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-626

Tembakan gencar dari belasan orang itu dimaksudkannya sebagai pengalihan perhatian tentara Amerika yang sudah terkepung itu. Perhatian mereka pasti sudah tertuju kepada tembakan.

Ke enam tentara yang melambung ke bahagian belakang pertahanan Si Bungsu sudah mencapai tepi sungai. Di bawah tembakan *kamuflase* teman-temannya, mereka segera merangsek maju. Mereka segera tiba persis di bahagian belakang pertahanan tentara Amerika tersebut. Yaitu tempat di mana tadi Si Bungsu menembakkan dua peluru *howitzer*. Tempat di mana dua tentara Vietnam yang datang dari barak membokong Roxy dan Thi Binh, tapi keduanya ditembak mati oleh Roxy. Sambil maju tentara Vietnam itu menghujani perlindungan tersebut dengan tembakan gencar.

Mereka pun sampai ke tempat howitzer itu ditembakkan dan menyebabkan dua batu besar seberat puluhan ton di atas perlindungan teman-teman mereka tadi runtuh. Namun mereka hanya menemukan dua buah tabung howitzer, sebuah senapan mesin dan dua buah senapan semi otomatis yang mirip dengan yang mereka pergunakan. Tak ada seorang pun di sana. Salah seorang di antara mereka segera memperhatikan jejak yang menuju ke sungai di belakang batu besar itu. Dia segera tahu, ada empat orang di sini tadinya. Kini ke empat mereka sudah meloloskan diri lewat sungai.

Dia lalu memberi isyarat kepada si Kapten. Tembakan segera dihentikan. Dalam waktu singkat semua sisa tentara Vietnam itu sudah berkumpul di sana. "Mereka belum sampai sepuluh menit meninggalkan tempat ini. Buru mereka…!" perintah si Kapten. Perintah itu tak perlu diulang sampai dua kali. Mereka segera berlarian menyusuri tebing sungai. Beberapa orang di antaranya masuk ke sungai itu, untuk melacak jejak. Dari jejak yang tertinggal menunjukkan bahwa ke empat orang Amerika itu, atau siapa pun mereka, memang menuju langsung ke arah hulu sungai dangkal berbatu ini. Jejak mereka jelas terlihat pada batu-batu besar yang mencuat di permukaan air. Si Bungsu memang mempergunakan kesempatan terkejutnya tentara Vietnam atas runtuhnya batu besar tersebut untuk meloloskan diri.

Semua senjata yang tinggal, kecuali senapan mesin ringan itu, sudah habis pelurunya. Senapan mesin ringan itu pun pelurunya hanya sekitar enam puluh buah, yang tersusun dalam bentuk rantai. Tadinya rantai peluru itu cukup panjang. Namun karena sudah dipakai terus, rantai peluru itu sudah demikian pendeknya. Tak sampai semeter. Jika ingin selamat dia harus menghindar cepat dari sana. Tentu saja dia ingin selamat. Paling tidak dia ingin memastikan Thi Binh, Roxy dan tentara Amerika lainnya itu lolos. Namun Si Bungsu hanya menuruti alur sungai tersebut sekitar dua ratus meter.

Setelah itu dia masuk ke hutan. Kemudian bergerak cepat searah matahari terbit. Dia harus cepat menyusul MacMahon. Ketika pertama menyelidiki barak tentara tadi, dia memperkirakan jumlah tentara di sana sekitar 100 orang. Pasukan itu disebar pagi tadi untuk mengejar mereka ke berbagai arah. Namun hari

sudah hampir sore. Kini pasukan yang mengejar itu tentu sudah dalam perjalanan pulang ke barak. Semua tentara yang kembali ke barak dipastikan akan ditugaskan memburu mereka. Ada perasaan tak sedap menjalar dalam hati Si Bungsu saat menyelinap di hutan ke tempat di mana MacMahon bertahan.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-627

Apa sebenarnya yang terjadi dengan kelompok MacMahon yang berjumlah enam orang itu? Ketika pertama kali Si Bungsu, Duval, Thi Binh dan Roxy sampai di belakang barak, mereka melihat seregu tentara Vietnam menuju arah datangnya tembakan. Mereka di pastikan akan melintasi hutan tempat Kolonel MacMahon menunggu dengan jebakannya. Si Bungsu mengatakan pada Duval agar menunggu regu yang berangkat itu masuk dulu kedalam jebakan MacMahon.

Kemudian baru mereka menyerang pasukan yang ada di barak. Masuknya tentara yang memburu itu kedalam jebakan bisa ditandai dari suara tembakan yang pasti sampai ketempat mereka ini. Menjelang suara tembakan itu terdengar, Si Bungsu menyelinap kedalam barak penyimpanan senjata. Mengambil dua buah *howitzer*, dua buah *bren* dan peluru secukupnya. Dan begitu suara tembakan terdengar sayup-sayup dari dari arah pertahanan MacMahon, mereka juga memulai serangan terhadap barak tersebut.

Salah seorang dari tentara baret hijau yang di tugaskan oleh MacMahon untuk mengambil posisi paling ujung dari jebakan yang di pasang, memberi isyarat dengan tiruan bunyi burung. Tentara Baret Hijau itu melihat dua orang tentara Vietnam berjalan dengan cepat menuju hutan tersebut, sekitar lima meter dari persembunyiannya. Sekitar sepuluh meter di belakang kedua tentara itu, yang nampaknya bertindak sebagai pemantau di bahagian depan, terlihat tiga tentara lagi dengan jarak tiga-tiga depa.

Dari cara mereka bergerak, tentara baret hijau itu tahu. Bahwa tentara Vietnam ini sedikitpun tidak tahu kalau buruan mereka ada di depan mereka. Hal itu di sebabkan perhatian mereka tertuju pada suara tembakan yang berasal dari barak, suara yang mereka dengar itu adalah pertempuran dengan pasukan yang duluan menyelamatkan diri, dengan Duc Thio sebagai penunjuk jalan. Kini tentara yang akan memberikan bantuan itu, masuk kedalam jebakan MacMahon. Anggota Baret Hijau Amerika yang jadi pengintai di bahagian ujung jebakan itu, membiarkan tentara Vietnam itu masuk sampai sepuluh depa di depannya. Dari tempat persembunyiannya dia menatap diam waktu tiga tentara Vietnam berikutnya lewat, kemudian lima, kemudian tiga, lalu delapan, terakhir dua orang. Mereka bergerak dengan formasi berpencar. Jumlah semuanya dua puluh orang. Dua tentara paling depan lewat di dekat persembunyian Kolonel MacMahon.

Kolonel ini juga membiarkan mereka lewat satu persatu. Begitu semua tentara Vietnam itu berada dalam garis jebakan, Kolonel MacMahon menembak tiga orang tentara yang ada dalam jarak bidiknya.Tiga tembakan beruntun itu sebagai isyarat pembuka serangan. Tiga tentara yang di tembak itu hanya dua yang mati, seorang lagi hanya kena bahunya. Dan tentara yang terluka itu masih sempat mencari tempat perlindungan.

Tembakan dari lima anggota Kolonel MacMahon itu termasuk Han Doi menghajar kedua puluh orang tentara Vietnam itu. Pertempuran itu boleh dikatakan cukup singkat. Sebab jebakan yang mereka buat memang amat jitu. Kecil peluang bagi yang masukan jebakan untuk selamat. Namun dengan demikian, tentara Vietnam itu masih bisa membuat tentara baret hijau yang memberi isyarat tadi mati dengan kepala tertembus peluru.

Dia satu-satunya yang mati di antara kelima anggota MacMahon.Tetapi sebelum mati, tentara baret hijau ini juga masih sempat menembak mati tiga orang tentara Vietnam. Tak berapa lama setelah pertempuran usai, saat mereka menggali lobang untuk menguburkan tentara baret hijau itu, Kolonel MacMahon dan ke empat anggota pasukan kecilnya itu mendengar dua suara ledakan beruntun. Ketika mereka menoleh kearah barak tentara Vietnam, jauh di bawah sana, mereka melihat lidah api dan asap menyemburat ke udara. “Mereka berhasil menghancurkan gudang senjata itu…” ujar Kolonel MacMahon.

Ke empat anggotanya termasuk Han Doi hanya mendengarkan dengan diam, dan menatap asap yang membumbung dari pucuk belantara itu di kejauhan sana. Upacara pemakaman tentara baret hijau itu berlangsung dengan singkat. Tak ada lagi label yang terbuat dari plat almunium tipis, yang menerangkan nama tanggal lahir dan kesatuan si pemakai yang biasanya di kalungkan dengan rantai aluminium di setiap leher tentara yang di terjunkan ke medan perang.

Label itu telah disita tentara Vietnam begitu mereka di tangkap. Mereka, tentara Amerika yang tertangkap di beri nomor dan kode khusus. Sebagai tawanan, mereka tak lagi bernama dan berpangkat. Mereka hanya sederatan nomor dan kode, yang bila tak di perlukan lagi dapat di hapus dari daftar. Hanya para komandan berpangkat Kolonel keatas yang berada di wilayah tempat mereka di tawan, yang menyimpan daftar nama, pangkat, kesatuan dan tanggal lahir tawanan.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-628

Namun tentara Amerika tidak ada yang mengetahui hal tersebut. Kalau saja mereka tahu, bahwa daftar nama mereka disimpan oleh seorang komandan berpangkat Kolonel, MacMahon pasti menugaskan pasukannya untuk mencari daftar itu di barak di bawah sana. Sebab mereka tahu, komandan barak yang menawan mereka berpangkat Kolonel. Hanya mereka tak tahu, si Kolonel sudah jadi serpihan daging tak berbentuk, dihantam roket howitzer yang ditembakkan Thi Binh, yang lidah api dan asapnya baru saja mereka lihat membubung ke udara di kejauhan.

Ketika lobang kuburan usai ditimbun, dua potong kayu sebesar lengan kemudian diikat membentuk salib, ditancapkan di bahagian kepala. Tak ada pembacaan doa. Si Kolonel dan anggotanya membuat tanda salib dengan gerakan tangan pada tubuh mereka sebagaimana jamaknya dilakukan orang-orang Katolik. Sekali lagi si Kolonel memandang ke arah asap yang membubung di bawah sana. Mereka mendengar suara tembakan sayup-sayup. Mereka tahu, di sana sedang terjadi pertempuran.

"Kita berangkat menyusul rombongan pertama tadi..." ujar si Kolonel sambil menatap pada Han Doi. "Apakah kita tidak menunggu mereka yang di bawah sana?" tanya Han Doi. "Kita tinggalkan pesan melalui tanda-tanda di pohon..." jawab si Kolonel. Han Doi masih tegak dengan ragu. "Sudah berapa lama Anda mengenal lelaki dari Indonesia itu?" tanya MacMahon pada Han Doi. "Baru sekitar satu bulan...."

"Apakah engkau yakin dia akan mampu memenangkan pertempuran di bawah sana?"

Han Doi tak segera bisa menjawab. Karenanya MacMahon melanjutkan. "Saya baru mengenal tadi malam, saat dia muncul di goa tempat kami disekap. Kendati baru mengenalnya satu hari satu malam, namun saya yakin, lelaki tangguh itu akan memenangkan pertempuran di bawah sana. Dan dia akan membawa Letnan Duval dan kedua gadis itu menyusul kita..."

Han Doi menarik nafas. Dia juga yakin bahwa Si Bungsu akan mampu memenangkan pertempuran itu. Mereka kemudian mengganti persenjataan dengan senjata otomatis milik dua puluh tentara Vietnam yang mati malang melintang di sekitar mereka. Kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Pada tempat-tempat tertentu, anggota SEAL yang ada di rombongan MacMahon membuat tanda-tanda khusus. Mereka menelusuri jalan yang tadi ditempuh rombongan Duc Thio. Yaitu rombongan pertama yang berjumlah 11 orang, empat di antaranya wanita, termasuk Helena. Anggota pasukan logistik yang sudah lama sakit di dalam tempat penyekapannya di goa sana.

Thi Binh, Roxy dan Duval yang sedang menerobos belantara, setelah keluar dari sungai dangkal yang mereka mudiki sekitar seperempat jam, tiba-tiba pada terhenti. Mereka tegak mematung dengan perasaan tegang, terutama Thi Binh dan Roxy. Langkah mereka mendadak sontak terhenti karena mendengar dua ledakan dahsyat beruntun, disusul suara menggelar di bumi. "Ledakan apa itu, granat?" desis Thi Binh dengan air mata mulai mengalir di pipinya.

Dia membayangkan tubuh Si Bungsu hancur berkeping karena ledakan granat yang dilemparkan tentara Vietnam ke tempat pertahanan Si Bungsu. "Tidak. Itu ledakan peluru howitzer..." ujar Duval. "Siapa yang menembak, siapa yang tertembak?" suara Thi Binh kembali mendesis dan menggigil. "Si Bungsu yang menembak...." "Tidak, tidak mungkin...." "Dalam operasi di hutan, tentara tidak membawa peluncur roket, Nona...."

Duval yang faham benar seluk-beluk peperangan mencoba menjelaskan kepada Thi Binh. Penjelasannya bukan sekedar bujukan. Dia tahu benar, tentara Vietnam yang memburu mereka takkan membawa-bawa howitzer. Tank mana pula yang harus dihancurkan dengan howitzer di dalam belantara lebat ini? Thi Binh menatap letnan dan pasukan SEAL Amerika itu. "Anda boleh yakin kepada penjelasan saya, Nona. Saya sudah terjun ke kancah peperangan selama lima belas tahun. Anda juga boleh yakin kepada saya, bahwa orang Indonesia itu terlalu tangguh untuk dikalahkan tentara Vietnam yang mengepung kita tadi..." tutur Duval.

Hati Thi Binh sedikit terhibur. Dia menatap pada Roxy. Roxy mendekat dan memeluk bahunya. Thi Binh balas memeluk perawat Amerika tersebut. "Engkau sengaja bersembunyi, kemudian menemuinya sendirian, ketika kita mulai berangkat tadi, bukankah begitu, Kak?" bisik Thi Binh saat berada dalam pelukan Roxy. Dug!

Jantung Roxy rasa mau copot mendengar pertanyaan yang amat tiba-tiba dan sangat tepat itu. Dia tak segera bisa memberikan jawaban. Dia sungguh tak tega melukai hati Thi Binh. Namun dia juga tak ingin berbohong. “Engkau juga mencintainya, bukan?” kembali Thi Binh berbisik perlahan. Dug lagi!

Jantung Roxy kembali hampir copot oleh pertanyaan yang amat langsung, amat terus terang dan amat tepat itu. Ibarat bermain catur, dia benar-benar mati langkah akibat pertanyaan-pertayaan yang dilontarkan Thi Binh. Thi Binh melepaskan pelukannya, kemudian menatap pada Roxy. Perawat Amerika itu tak bisa menjawab, bahkan hampir saja dia tak berani membalas tatapan mata Thi Binh.

“Dia memang lelaki yang pantas dicintai siapa saja…” ujar Thi Binh perlahan. Suaranya demikian jernih, demikian datar dan demikian bersahabat. Tak ada nada menyindir sedikit pun. Tiba-tiba saja Roxy merasa demikian kecil di hadapan gadis kecil ini. Dia raih kembali gadis itu ke dalam pelukannya.

“Ya, aku bersembunyi ketika engkau lewat. Kemudian menemuinya sendirian. Aku khawatir tak lagi akan bertemu dengannya. Aku… aku memang mencintainya. Maafkan aku, Adikku…” bisik Roxy terbata. Sesaat Thi Binh mempererat pelukannya pada tubuh Roxy. Kemudian melepaskannya perlahan. Kemudian menatapnya tepat-tepat. Kemudian bibirnya mengukir senyum. “Engkau menciumnya?” Lagi-lagi, dug!

Dalam Neraka Vietnam -bagian-629

Pertanyaan yang di ajukan dengan lembut dan dengan bibir tersenyum itu justru membuat Roxy kepanasan dan salah tingkah. Namun senyum gadis itu demikian lugu. Roxy akhirnya terpaksa mengangguk. “Curang, kenapa tidak mengajakku?” ujar Thi Binh sambil mencubit pipi Roxy. Roxy gelagapan. Thi Binh tertawa kecil. Akhirnya roxy tersenyum lalu ikut tertawa renyah. Mereka lupa bahwa mereka sedang di buru. Bahwa nyawa mereka di tentukan oleh secepat apa mereka bisa bergerak menyusul Kolonel MacMahon.

“Kalau perundingan kalian sudah selesai, kita harus bergerak cepat menyusul MacMahon…” ujar Duval yang sejak tadi terpaksa memasang telinga dan mata, menjaga kedua gadis itu, sekaligus berwaspada terhadap kemungkinan munculnya secara tiba-tiba pasukan Vietnam.

Roxy dan Thi Binh yang tersadar bahwa mereka sedang dalam upaya menyelamatkan diri. Mereka sama-sama tersenyum dan segera mengikuti Duval yang mulai bergerak cepat menerobos belantara. Saat mereka mulai bergerak menuju tempat MacMahon, Kolonel yang mereka tuju itu sudah bergerak pula meninggalkan tempatnya. Dan ketika Duval, Thi Binh dan Roxy sampai ketempat MacMahon memasang jebakan, mereka bertiga tertegak diam. Yang mereka temukan hanyalah belasan mayat tentara Vietnam, terserak di berbagai tempat di areal yang tak begitu luas.

“Mereka tertangkap atau meloloskan diri?”desis Roxy.

Tak ada yang menjawab. Duval berusaha meneliti dan mencari sesuatu di beberapa tempat. Dia yakin, MacMahon pasti meninggalkan isyarat buatnya. Isyarat itu segera dia temukan dalam waktu yang cukup singkat. Dari sebuah batu dan ranting yang patah, yang hanya tentara Amerika yang mengenal isyarat itu, dia tahu MacMahon selamat. Dia bersama rombongannya sudah meninggalkan tempat itu. Dan dari isyarat itu Duval tahu kemana arah MacMahon dan rombongan bergerak.

Namun baik Duval maupun Roxy dan Thi Binh tak tahu, bahwa salah seorang tentara Baret Hijau yang berada dalam rombongan MacMahon mati tertembak. Mereka tak melihat kuburan tentara baret hijau itu,yang letaknya memang terlindung dari tempat mereka berada oleh sebuah batu besar. Duval bergegas membawa Roxy dan Thi Binh menyusul rombongan MacMahon.
“Apakah kita tak menunggu Bungsu?” tanya Thi Binh.

Roxy juga sepakat dengan Thi Binh, sebaiknya mereka menunggu Si Bungsu lebih dulu. Namun Duval berpendapat lain. “Saya baru mengenal lelaki itu baru sehari ini. Namun saya yakin, dia mengenal belantara seperti mengenal halaman rumahnya sendiri. Dia bisa bergerak cepat sekali. Kalau kita menunggu disini, geraknya akan menjadi lambat. Karena gerakan kita tidak secepat dia. Jika kita bergerak lebih dulu, dia bisa bergerak cepat, dan segera pula bisa menyusul kita. Membantu diri kita agar bisa jauh dari tentara yang mengejar adalah juga membantu Si Bungsu…” tutur Duval

Dalam Neraka Vietnam -bagian-630

Kedua gadis itu tak membantah. Mereka memahami dan menerima kebenaran yang diucapkan Duval. Mereka bertiga lalu meninggalkan tempat dipakai sebagai jebakan oleh Kolonel MacMahon. Duval di depan, matanya tajam menatap tanda-tanda yang ditinggalkan MacMahon. Sebentar dia menunduk, melihat bekas jejak kaki di tanah. Pada saat lain dia menatap dedaunan yang secara sepintas kelihatan biasa-biasa saja.

Namun mata Duval yang terlatih dapat mengetahui daun yang sudah bergeser dengan tubuh manusia dengan daun yang belum tersentuh apapun.

Akan halnya Si Bungsu, yang berusaha meloloskan diri setelah menembakkan dua roket dari howitzer, tiba-tiba menghentikan langkahnya. Dia mendekapkan telinga ke tanah. Dia tak tahu secara persis berapa tentara yang memburunya. Namun dari inderanya yang sangat terlatih dia memperkirakan jumlah tentara yang mengejarnya paling tidak ada belasan orang. Dia menghitung sisa peluru bren yang dia bawa masih ada sekitar 20 buah. Dia sadar, tak mungkin dia menuju ke tempat MacMahon dan rombongan yang lain.

Kalau dia langsung menuju ke arah orang-orang tersebut sama artinya dengan membawa tentara Vietnam ini ke tempat mereka. Dia harus berusaha menjauhkan para pemburu ini dari rombongan MacMahon. Dengan fikiran demikian, dia berbalik arah. Tadinya, dengan kemahiran yang jarang dimiliki tentara manapun, dia nyaris tak meninggalkan jejak di tanah. Hal itu menyebabkan tentara Vietnam kebingungan menentukan arah, kemana harus dikejar.

Namun, jika jejak Si Bungsu tak berhasil mereka temukan, mereka justru dengan mudah menemukan jejak Duval, Roxy dan Thi Binh. Pemimpin pasukan Vietnam itu segera diberitahu anak buahnya yang ahli melacak jejak. Bahwa dari empat orang yang tadi menembaki mereka, kini hanya ada tiga jejak. Si komandan berhenti sejenak, demikian juga semua anak buahnya. Dia menatap bekas jejak kaki di tanah. Melemparkan pandangan ke depan. Kemudian menatap pencari jejak tersebut tepat-tepat. “Sejak di mana engkau ketahui bahwa jejak yang kita buru ini hanya jejak tiga orang?” tanyanya menyelidik. “Sejak naik dari sungai tadi….”

Si Komandan kembali menatap ke arah tempat mereka mengepung tentara Amerika itu tadi, yang sudah jauh mereka tinggalkan. Dia mencoba mengingat tembakan-tembakan yang menghujani mereka sebelum dan setelah dua peluru howitzer menghantam dan meruntuhkan batu besar itu. Dia lalu duduk, menatap jejak di tanah. Tiba-tiba dia menyumpah. Dia baru sadar sekarang, bahwa tadi sesungguhnya mereka ditipu.

“Mereka hanya empat orang. Tiga orang terlebih dahulu menyelamatkan diri. Yang seorang….” Si komandan menghentikan ucapannya. Dia melangkah dua depa ke kanan, menatap jejak yang tertinggal di sana. Kemudian menatap ke depan, lalu melangkah lagi. Menatap lagi jejak di sana. Ada beberapa saat dia membandingkan jejak-jejak yang membekas di tanah dalam jarak beberapa depa itu.

“Yang tiga ini, satu lelaki dan dua wanita. Merekalah yang disuruh duluan lari menyelamatkan diri. Yang seorang lagi, tetap bertahan dan menembaki kita dengan tiga bedil yang ditinggalkan. Setelah itu, baru yang seorang itu menembakkan howitzer yang dicuri dari gudang senjata kita. Sesaat setelah menembakkan howitzer, dia melarikan diri….” si komandan berhenti sejenak.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-631-632-633

Matanya menyambar ke bahagian kanan, ke kayu-kayu besar yang tegak mematung sejak ratusan tahun yang lalu. Kemudian ke bahagian kiri. Ke arah segerombolan pinang merah yang rimbun. Beberapa anak buahnya ikut menatap dengan tajam ke arah yang ditatap si komandan.

“Siapa pun orangnya yang menembakkan howitzer itu, yang kini tak kita temukan jejaknya, dia adalah tentara yang luar biasa. Dia pasti salah seorang yang sangat ahli dalam peperangan, ahli mencari dan menghilangkan jejak. Kita tidak tahu di mana dia kini, apakah di depan atau di belakang kita. Dia bisa saja menyerang dengan sangat tiba-tiba. Siapa pun dia, dia adalah lawan yang sangat tangguh. Kita akan bergerak cepat memburu ke tiga orang yang jejaknya bisa dilacak ini. Tapi waspadalah…” ujar si komandan sambil berdiri dari jongkoknya.

Belasan anak buahnya yang mendengar tidak hanya menjadi sangat waspada, namun sekaligus juga dicengkeram ketegangan. Tiba-tiba saja mereka pada menoleh dengan perasaan penuh khawatir ke pohon-pohon besar, ke belukar dan semak-semak di sekitar mereka. Tentara Amerika tangguh yang disebut si komandan itu seolah-olah sudah berada di sana, mengarahkan bedilnya dengan telunjuk di pelatuk, ke arah kepala mereka. Orang itu seolah-olah sudah berada persis di depan atau di belakang mereka.

Si Komandan memberi isyarat kepada dua anak buahnya yang memang ahli melacak jejak. Kedua orang itu segera melangkah duluan. Mereka bergerak cepat. Hanya sesekali membungkukkan badan, melihat ke arah mana jejak kaki yang mereka ikuti itu berbelok. Setelah mengetahui kemana arahnya, mereka segera bergerak dengan cepat. Si komandan dan belasan anak buahnya tinggal mengikuti kedua pencari jejak itu saja.

Kedua pencari jejak itu direkrut dari satu atau paling banyak tiga suku pengunungan di utara Vietnam. Suku-suku di pegunungan itu merupakan suku yang instingnya luar biasa. Mereka selalu diandalkan bila pasukan berusaha meloloskan diri dari kejaran Amerika. Sebaliknya, mereka juga diandalkan untuk mencari

jejak dan pertahanan Amerika yang tersembunyi di belantara selama berkecamuknya perang Vietnam yang belasan tahun itu.

Orang-orang pencari jejak ini amat dilindungi dan diistimewakan pula. Tentara Amerika sangat pula mengintai mereka. Mereka merupakan sasaran utama dalam peperangan. Sebab, sudah tak terhitung nyawa tentara Amerika yang melayang akibat kemahiran para pencari jejak ini. Hampir tak ada tempat persembunyian yang tak mereka temukan!

Kedua pencari jejak itu pula yang punya firasat tak sedap, tatkala mereka mulai melangkahkan kaki saat si komandan jongkok dekat jejak ketiga orang yang mereka buru. Mereka tak tahu apa wujud perasaan tak sedap itu secara pasti. Yang jelas mereka merasa ada bahaya mengancam di setiap langkah yang mereka ayunkan. Jika tadi mereka memburu dengan cepat, kini langkah mereka agak tertahan. Tiap sebentar mereka menatap pohon besar di depan dan di samping mereka dengan penuh curiga. Pasukan Vietnam yang melakukan pengejaran itu bergerak dalam formasi 'V' terbalik atau bentuk ujung panah. Si pencari jejak di depan sekali dan si komandan di belakang mereka.

Kemudian pasukan yang lain membentuk sayap dikiri kanan dalam jarak yang satu dengan yang lain antara dua sampai lima depa. Mereka bergerak dari pohon ke pohon, dari palunan belukar yang satu ke palunan berikut di depannya.

Tentara yang berada di posisi paling ujung di bahagian kanan menyelusup dari balik pohon besar ke sebuah palunan semak dengan senjata siap ditembakkan. Begitu dia memasuki palunan semak itu tiba-tiba saja sebuah tangan membekap mulutnya dari samping. Dia terkejut separoh mati, namun itulah kesempatan terakhir baginya untuk merasakan bagaimana terkejut semasa hidup. Sebab setelah itu, tangan orang yang membekap mulutnya, yang tak lain dari Si Bungsu, menyentakkan tangannya yang membekap mulut si tentara itu dengan teknik yang amat khusus, yang hanya mampu dilakukan oleh ahli beladiri yang sangat terlatih. Begitu kepalanya diputar dengan teknik khusus itu, terdengar suara yang berderak dari dalam leher tentara Vietnam tersebut.

Matanya mendelik, dan kini benar-benar mati penuh. Tak ada kesempatan si tentara untuk berteriak memberi tahu teman-temannya. Padahal jarak temannya hanya sekitar lima depa didepannya. Apalagi untuk mempergunakan bedil. Padahal, tangan yang membekapnya tidaklah kukuh besar. Hanya gerakannya demikian terlatih dan demikian cepat. Tubuhnya sudah tak bernyawa tatkala dibaringkan Si Bungsu perlahan di tanah. Pada saat itu, tentara yang lain bergerak maju.

Si Bungsu menunggu beberapa saat, kemudian dengan gerakan cepat dia bergerak pula dari palunan belukar itu ke balik pohon besar sekitar enam depa di depannya. Orang ke dua di ujung sayap kanan itu menoleh ke kiri, ke kawannya yang berada di bahagian paling ujung sayap tersebut. Dia tak melihat ada gerakan di bahagian ujung itu. Sambil melangkah maju ke arah sebuah pohon besar di depannya, dia bersiul kecil ke arah temannya itu. Tak ada jawaban dan tak ada yang bergerak maju.

Dia masih belum curiga saat tubuhnya mencapai pohon besar tersebut. Dia masih menolehkan kepala ke bahagian kiri, berharap melihat teman yang dia siuli tadi. Ketika tak ada gerakan dari arah kanannya, dia berniat memberi tahu temannya yang lain, yang berada di posisi kirinya. Namun matanya melotot, tatkala menolehkan kepala ke kanan. Seorang lelaki tegak di bawah pohon yang sama dengannya.

Jantungnya hampir copot saking kagetnya. Dia sama sekali tak mendengar suara apa pun saat lelaki itu mendekati tempatnya. Ataukah lelaki ini sudah ada di bawah pohon itu saat dia datang? Kalau ya, kenapa dia tak melihatnya? Tapi apa pedulinya dengan bagaimana cara lelaki itu berada di bawah pohon tersebut. Jarak antara dia dengan lelaki itu hanya sejengkal. Mereka berada rapat di bawah pohon besar yang sama. Dia segera teringat pada ucapan komandannya tadi.

"Siapapun orangnya yang menembakkan howitzer itu, yang kini tak kita temukan jejaknya, dia adalah tentara yang luar biasa. Dia pasti salah seorang yang sangat ahli dalam peperangan, ahli mencari dan menghilangkan jejak. Kita tidak tahu di mana dia kini, apakah dia di depan atau di belakang kita. Dia bisa saja menyerang dengan sangat tiba-tiba. Siapa pun dia, dia adalah lawan yang sangat tangguh. Kita akan bergerak cepat memburu ketiga orang yang jejaknya bisa dilacak ini. Tapi waspadalah…."

Tentara itu yakin inilah orang yang dimaksud si komandan. Ternyata orang itu bukan orang Amerika. Paling tidak bukan bule dan bukan pula Negro, sebagaimana lazimnya tentara Amerika yang selama ini mereka hadapi. Mungkin orang Vietnam dari salah satu suku di selatan. Orang ini juga tidak berseragam tentara. Atau barangkali orang ini orang Kamboja, pikir tentara Vietnam itu. Tapi peduli setan dan darimana asal usulnya, yang jelas inilah orang yang tadi dikatakan 'amat berbahaya' tersebut.

Si tentara yang belum habis rasa kagetnya itu segera membuka mulut, dia ingin berteriak memberitahu kawan-kawannya. Namun, sebelum mulutnya terbuka, tangan Si Bungsu bergerak. Sebuah pukulan dari

kepalan yang digenggam erat, yang ruas jari tengahnya menonjol dari ruas jari-jari yang lain, menghantam leher tentara itu persis di bahagian jakunnya. Terdengar suara berderak lemah, seperti suara kerupuk terinjak.

Tulang rawan jakun-jakun lelaki itu remuk kena hantam ruas jari tengah Si Bungsu. Matanya mendelik. Dari mulutnya perlahan meleleh darah, kemudian dari hidungnya. Kemudian dia mati. Namun kendati si tentara tak sempat berteriak, temannya yang berada di balik pohon sekitar enam depa dari tempat itu, melihat senjata si tentara yang kena pukul tersebut jatuh. Tentara itu semula merasa heran. Dia tak jadi bergerak ke depan, melainkan menatap dengan seksama, dengan bedil siap tembak.

Hanya beberapa detik kemudian, tubuh temannya itu melorot dan terkapar di bawah pohon besar tersebut. Si tentara sadar, ada sesuatu yang amat tak beres. Dia mengangkat bedil, kemudian melangkah perlahan mendekati pohon tersebut. Saat itu Si Bungsu tiba-tiba muncul dari balik pohon besar itu. Tentara itu ternganga. Si Bungsu tak memberi kesempatan, tangannya bergerak.

Sebuah samurai kecil meluncur dengan kecepatan tak terikutkan oleh mata. Melesak masuk ke mulut tentara yang sedang ternganga itu. Menancap di lehernya bagian dalam, tembus ke tengkuk! Tentara itu harusnya bisa memekik, namun karena di dalam mulutnya ada samurai kecil yang menembus lehernya, suara yang keluar hanya seperti suara kerbau disembelih. Saperti suara air mendidih. Lalu tumbang. Namun saat tumbang tangannya masih di pelatuk bedil, tak sengaja pelatuk bedil itu tertarik. Bedil meletus, pelurunya menembus tanah. Dia rubuh. Lalu mati!

Suara tembakan tunggal dari bedil lelaki itu merobek kesunyian belantara. Si komandan yang berada sekitar lima puluh depa di depan, begitu juga belasan tentara lain, pada terkejut dan secara reflek mencari pohon terdekat untuk berlindung kemudian menjatuhkan diri di tanah. “Darimana asal tembakan itu?” ujar si komandan pada kedua pancari jejak di sampingnya. “Dari ujung sayap kanan…” jawab salah seorang pencari jejak yang ditanya.

Si komandan memberi isyarat agar lima anggota pasukannya yang terdekat segera memeriksa ke tempat letusan itu. Kelima mereka segera bergerak cepat dengan merayap ke arah yang ditunjukkan si pencari jejak. Mereka merayap dengan posisi menyebar. Hanya dalam beberapa saat, mereka segera melihat tubuh temannya yang bedilnya meledak itu tertelungkup di tanah. Kedua tangannya terhimpit di bawah tubuhnya, namun masih dalam posisi memegang dan menghimpit bedil yang tadi meletus.

Kelima mereka memeriksa dengan tatapan penuh selidik situasi hutan di sekitar mayat itu terkapar. Setelah yakin tak ada bahaya, komandan regu memerintahkan dua anggotanya untuk memeriksa mayat tersebut. Yang tiga orang tiarap dengan bedil siap tembak dan sikap penuh waspada, berjaga-jaga dari tempat mereka tiarap. Kedua tentara yang merayap itu sampai ke tubuh temannya. Yang seorang segera bangkit berjongkok, kemudian membalikkan tubuh temannya yang mati itu.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-634

Namun saat itu pula ada sosok muncul dari balik kayu besar sekitar empat depa dari mereka. Sosok itu tak lain dari Si Bungsu. Dia muncul mendadak sambil menembak dua tentara di dekat mayat tersebut. Kedua orang itu terkejut namun tak sempat berbuat apapun. Yang jongkok dan akan membalikkan tubuh temannya itu kena hajar kepalanya oleh peluru dari bedil rampasan Si Bungsu. Sementara yang tiarap sekitar dua depa dari mayat itu, kena hajar persis di jidatnya.

Sebab, begitu dia melihat ada sosok yang muncul dari balik pohon, dia mengangkat kepala dan siap menarik pelatuk bedilnya. Bedilnya memang meletus, namun pelurunya melenceng. Sebab jidatnya ditembus peluru! Sesudah itu sepi. Hutan itu dicekam kesepian yang menakutkan. Namun hanya sesaat. Setelah itu beberapa tentara menghambur serentak ke arah pohon besar dimana Si Bungsu berlindung. Mereka maju sambil berteriak seperti orang histeris, sembari bedilnya memuntahkan peluru.

Dalam jarak sekitar lima sampai sepuluh depa, semua mereka berhenti mendadak. Ada yang berlindung di balik pohon, ada yang tiarap di tanah, ada yang jongkok dengan bedil diangkat setinggi dagu, siap ditembakkan. Pohon di mana tadi Si Bungsu muncul terkelupas diterkam peluru di berbagai tempat setinggi

lelaki dewasa. Si komandan juga sudah berada di antara anak buahnya. Dia memberi isyarat. Lima orang segera menyiram sisi kiri dan kanan pohon besar itu dengan tembakan gencar.

Semut pun tak bisa selamat jika dia berada di sisi kiri atau kanan pohon itu sampai jarak satu atau dua meter. Demikian rapat tembakan tersebut. Bersamaan dengan payung tembakan itu, empat orang diperintahkan si komandan untuk membuat lingkaran, dari kiri dan kanan, mendekati pohon besar tersebut. Namun tak seorang pun di sana. Tembakan dihentikan secara mendadak. Mereka saling menatap. Si komandan masih jongkok di balik pohon perdu rindang setinggi setengah meter.

Dia menatap anak buahnya yang berada dalam jarak tiga atau empat meter di sekitarnya. Dari anak buahnya dia menatap ke pohon-pohon besar disekitarnya. Ke dahan-dahan dan dedaunan yang rimbun di atas mereka. Tak ada sesuatu yang bergerak. Bahkan angin pun seperti berhenti bertiup. Si Komandan memberi isyarat dengan gerak tangan, agar anak buahnya bergerak ke berbagai arah dalam jarak sekitar dua puluh lima meter untuk mencari orang yang mereka buru. “Orang itu masih berada di sekitar ini…” ujarnya melalui isyarat tangan.

Anak buahnya segera maju dengan menunduk-nunduk, menatap dengan seksama setiap pohon dan setiap semak-semak. Si komandan bersama dua pencari jejak yang juga penembak mahir, tetap berada di tempatnya. Siaga dengan bedil, siap memuntahkan peluru. Antara dia dengan kedua penembak mahir di sebelah kanannya, hanya dibatas jarak tiga meter. Kedua orang itu berada di balik dua pohon besar yang tumbuh sangat rapat. Seorang tentara yang berada di bahagian kiri, sekitar sepuluh meter di depan si komandan, tiba-tiba terkejut karena ada yang bergerak di balik semak dua depa di depannya. Dia, dan dua temannya di kiri kanannya, segera menghamburkan peluru ke arah semak tersebut. Sepi!

Mereka kembali menghujani semak itu dengan peluru sambil berlari mendekat. Saat sampai di semak itu mereka tertegak diam. Di balik semak itu, tergeletak sosok bersimbah darah, tanpa nyawa. Anak rusa! Tubuh anak rusa itu seolah-olah tak ada yang tidak ditembus peluru. Salah seorang di antara mereka surut, dan menoleh ke arah si komandan. Lalu memberi isyarat dengan tangan, bahwa yang berada di balik semak itu hanya seekor anak rusa. Namun tangan si tentara belum turun setelah memberi isyarat, tubuhnya tiba-tiba mengejang, matanya mendelik. Teman-temannya menatap dengan kaget, juga si komandan.

Lalu, tubuh tentara itu rubuh tertelungkup. Padahal tak ada suara tembakan satu pun! Dua tentara lagi, yang berada di dekat tentara yang rubuh itu, segera menjatuhkan diri, tiarap. Yang seorang, yang berada di kanan mayat yang terhantar itu, menatap dengan heran bercampur takut ke arah temannya yang tiba-tiba saja rubuh tanpa sebab tersebut. Matanya membesar, tatkala melihat ada benda kecil menancap di leher temannya yang rubuh itu.

Dia merayap dengan cepat mendekati mayat tersebut. Menatap dengan nanap benda kecil yang menancap itu. Lalu mencabutnya. Benda itu ternyata sebuah samurai dalam ukuran tak lebih dari sepanjang jari, namun runcing dan kedua sisinya tajam bukan main. Panjang samurai kecil itu sekitar sejengkal. Gagangnya terbuat dari sejenis gading. Samurai itu menancap sampai sebatas gagangnya. Dengan masih dalam posisi tiarap, dia mengangkat bahagian dadanya dari tanah untuk menoleh ke arah si komandan.

Komandan tentara Vietnam yang berada dalam jarak sekitar lima belas depa dari tentara yang memegang samurai kecil itu, dapat melihat si tentara di antara sela-sela pohon besar antara dia dengan si prajurit. Si prajurit mengangkat samurai kecil itu, memperlihatkannya pada si komandan. Si komandan mengerenyitkan keningnya. Dari kejauhan dia menatap senjata kecil itu nanap-nanap. Si komandan segera mengetahui benda yang membunuh anak buahnya itu ternyata sebuah miniatur samurai.

Sebagai seorang yang juga lahir dari puak Cina, si komandan tahu bahwa senjata itu merupakan senjata rahasia kelompok penjahat atau pesilat Cina atau Jepang. Dia mengenal hal itu tidak hanya dari cerita-cerita. Tapi pernah melihat demonstrasi kemahiran mempergunakan senjata sejenis itu, yang oleh orang Cina disebut sebagai ‘piaw’ atau senjata rahasia. Piaw biasanya berbentuk pisau kecil, bukan miniatur samurai sebagaimana tadi diperlihatkan padanya.

Dia mulai merasa curiga terhadap orang yang sejak tadi mereka buru, dan kini balik ‘memburu’ mereka. Hampir bisa diyakini, orang yang mempergunakan senjata dalam bentuk samurai kecil itu bukanlah orang Amerika. Juga bukan orang Eropah manapun. Dia mulai menduga-duga. Orang itu pasti dibayar oleh Amerika untuk mencari dan membebaskan sandera. Jika Amerika menyerahkan tugas seperti itu kepadanya, maka orang itu tentulah bukan sembarangan orang. Tapi, siapa dia?

Dia mencoba mencari kemungkinan di antara orang-orang Jepang, Cina dan Vietnam, atau orang Kamboja. Sebab, sepanjang yang dia ketahui, hanya orang-orang dari puak itulah yang memiliki kepandaian menerobos belantara dan sekaligus mahir mempergunakan senjata rahasia. Di Jepang mereka mengenal

kelompok Jakuza. Kelompok penjahat yang amat ditakuti. Juga mereka mengenal kelompok Ninja. Kedua kelompok inilah yang biasanya amat mahir mempergunakan senjata rahasia.

Ninja! Apakah benar orang yang mereka buru ini adalah anggota Ninja? Benar atau tidak, yang jelas kini mereka sudah saling memburu, tanpa ada kepastian siapa memburu siapa. Si komandan menatap keliling. Kemudian bersiul kecil memberi isyarat kepada anak buahnya agar siap-siap untuk melakukan gerakan mendadak. Tugas mereka semula, yaitu memburu tawanan yang melarikan diri, ternyata tersendat di sini. Mereka harus melayani satu atau mungkin paling banyak tiga orang.

Kini orang itu tengah mengendap entah di pohon yang mana, entah di semak mana. Tapi yang pasti, orang itu masih berada di sekitar mereka. Orang itu pasti belum pergi dari sekitar sini. Nalurinya sebagai prajurit yang sudah kenyang berperang dalam rimba membisikkan hal itu. Kini harus dia akui, orang yang mereka buru itu posisinya jauh lebih beruntung dari mereka. Orang itu tahu di mana posisi mereka, sedangkan dia dan pasukannya tak tahu di mana orang itu menyurukkan tubuhnya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-635

Si komandan berfikir, sudah sampai di mana tawanan, yang di antaranya ada para wanita itu, kini berada. Dia yakin, para pelarian itu pasti belum jauh benar. Untuk keluar dari belantara ini diperlukan pesawat udara. Dan pesawat udara yang bisa menjemput pelarian hanyalah helikopter. Sebab, di hutan perawan yang luas ini tak ada lapangan dimana pesawat terbang bisa mendarat. Helikopter yang menjemput tawanan tak perlu mendarat.

Pilotnya cukup menahan pesawatnya di atas pucuk belantara. Kemudian menurunkan tangga dari tali. Orang bisa naik melalui tangga itu. Itulah satu-satunya cara untuk melarikan diri. Tetapi, dia tak khawatir para pelarian itu akan dijemput helikopter. Helikopter mana pula yang berani melintasi wilayah Vietnam ini, yang setiap saat udaranya dijaga oleh pesawat tempur? Dengan fikiran demikian, dia lalu memutuskan untuk segera menyergap orang yang telah membunuh beberapa anggota pasukannya itu.

Cuma, putusan untuk menyergap orang yang sudah menyebar maut di tengah pasukannya itu dihadang oleh sebuah pertanyaan. Berapa sebenarnya jumlah orang yang kini mereka buru, atau yang tengah "memburu" mereka? Namun pertanyaan itupun tak memerlukan jawaban. Yang pasti orang itu merupakan ancaman yang serius. Kini, dia harus membuat jebakan, agar orang itu bisa dihabisi. Untuk menghabisi orang tersebut, dia mengandalkan pencari jejak yang berada di dekatnya.

"Sersan, engkau bersamaku dan sebahagian pasukan akan pura-pura melanjutkan pemburuan terhadap tawanan yang lari. Sementara Lok Ma dan dua tentara yang lain tetap di sini,menjaga bahagian belakang kami, sekaligus memasang jebakan terhadap orang yang kini sedang mengintai kita…" bisik si komandan kepada dua pencari jejak di sampingnya. Sersan bernama Lok Ma itu segera merayap ke bahagian kanan, ke arah seorang kopral yang berlindung di balik sebuah pohon besar.

Dia membisikkan rencana yang dipaparkan si komandan. Kemudian dia memberi isyarat pada seorang prajurit yang berada sekitar sepuluh depa dari tempatnya. Si Prajurit mengangguk, memahami isyarat yang disampaikan padanya. Si Sersan lalu memberi isyarat kepada komandannya. Setelah itu dia merayap ke suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat pengintaian.

Si Kapten lalu memberi isyarat kepada seluruh anak buahnya. Mereka kemudian bergerak meninggalkan lokasi tersebut, kecuali Sersan Lok Ma dan dua tentara lainnya, yang ditugaskan tinggal untuk menjebak orang yang sudah membunuh beberapa dari mereka, yang sampai saat ini tak mereka ketahui bentuk dan kesatuannya itu. Belasan tentara Vietnam itu bergerak cepat dari balik pohon yang satu ke balik pohon yang lain. Mereka menuju danau besar yang memang menjadi tujuan tentara Amerika tersebut. Baik yang dahuluan bersama Duc Thio, termasuk para wanita, maupun yang kemudian bersama MacMahon dan terakhir diikuti Duval, Thi Binh dan Roxy.

Sersan Lok Ma menatap dengan perasaan heran kepada prajurit yang tadi memperlihatkan kepada si komandan samurai kecil yang dia cabut dari leher teman mereka yang mati itu. Tentara itu masih tetap tiarap, tak bergerak sedikit pun. Yang membuat dia heran, wajah si tentara membenam ke dedaunan kering di bawah tubuhnya.

Lok Ma segera menyimpulkan bahwa tentara itu sudah mati. Dia segera teringat, sesaat setelah memperlihatkan samurai kecil itu kepada si komandan, prajurit itu segera tiarap. Namun gerakannya tidak seperti biasa. Tubuhnya jatuh ke tanah seperti tanpa tenaga sedikit pun. Lok Ma merasa tak perlu datang memeriksa. Dia yakin tentara itu juga mati dihantam senjata rahasia. Senjata rahasia itu bisa saja berbentuk samurai kecil seperti yang dia perlihatkan kepada si komandan, bisa saja dalam bentuk yang lain.

Lok Ma juga tahu, orang yang ahli mempergunakan senjata tajam bisa saja memiliki lebih dari satu bentuk senjata rahasia. Dugaan Lok Ma bahwa tentara yang 'tiarap' itu sudah mati memang benar. Si Bungsu yang berada sekitar sepuluh depa dari tempat si tentara yang sedang memperlihatkan samurai kecilnya itu, segera memanfaatkan peluang tersebut. Dia menunggu si tentara selesai memperlihatkan samurai itu. Saat tentara itu menggerakkan badan akan menurunkan bahagian atas tubuhnya untuk tiarap, tangan kanannya bergerak.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-636

Sebuah besi baja pipih dengan beberapa bahagiannya yang amat runcing, meluncur dengan kecepatan penuh dan menancap di urat besar pada bahagian kanan leher tentara tersebut. Urat besar itu, berikut beberapa urat saraf ke kepala, langsung putus ketika lempengan besi pipih sebesar jari itu menancap hampir separohnya, tiga jari di bawah telinga tentara tersebut. Wajahnya langsung membenam ke tumpukan daun kering di tanah.

Dia memang tak sempat menggelepar, karena saraf-saraf yang menghubungkan pusat gerak di otak ke berbagai bahagian tubuh sudah terputus. Itu pula sebabnya si komandan dan teman-temannya tak tahu, bahwa nyawanya sudah melayang, beberapa detik sebelum tubuhnya yang akan tiarap itu sempurna mencapai tanah. Si Bungsu ternyata masih berada di tempat darimana dia tadi melemparkan besi pipih kecil dan tajam, yang merenggut nyawa tentara Vietnam itu.

Dari tempatnya berada dia bisa mengawasi sebahagian lokasi di sekitarnya. Dia memang tak dapat melihat di mana komandan tentara Vietnam itu berada. Namun dia dapat melihat ketika hampir semua pasukan itu bergerak meninggalkan tempat masing-masing. Semua menuju ke arah yang sama. Dan Si Bungsu tahu, mereka sedang menuju ke arah danau besar di balik bukit-bukit sana. Memburu para pelarian tentara Amerika itu. Si Bungsu juga tahu, tidak semua tentara Vietnam itu meninggalkan lokasi ini. Beberapa di antara mereka tetap tinggal.

Mereka yang tinggal bertugas memasang jebakan untuknya. Hanya dia tak tahu dengan pasti, berapa orang tentara yang ditinggal untuk menjebaknya itu. Lebih celaka lagi, dia juga tidak tahu di mana saja orang-orang yang ditinggalkan itu menunggunya. Si Bungsu tahu, di antara tentara Vietnam itu ada pencari jejak yang mahir. Dia sudah mendapat cerita dari beberapa pensiunan tentara Amerika, ketika dia masih di Dallas maupun saat bepergian bersama Alfonso Rogers dan Yoshua ke Los Angeles dan New York, tentang beberapa warga suku pegunungan di bahagian utara Vietnam, yang menjadi pencari jejak yang tangguh di dalam hutan belantara.

Dia tak boleh gegabah. Untuk sementara, menjelang dia mengetahui berapa orang yang tinggal dan di mana posisi bertahan, dia harus memaksa mereka yang duluan membuat gerakan. Dengan fikiran demikian, perlahan dia merobah posisi. Jika tadi dia berjongkok, kini perlahan dia duduk di tanah. Lalu menengadah dan menarik nafas panjang. Menatap ke daun pohon-pohon raksasa yang membatasi pandangannya ke langit di atas sana. Beberapa ekor burung serindit berwarna indah, kuning tentang dada dan hijau di bahagian tubuh yang lain, kelihatan terbang dan hinggap dari dahan ke dahan.

Menatap burung-burung itu hinggap dari dahan ke dahan, Si Bungsu tiba-tiba terperangah. Dia tertunduk tatkala perasaan galau menjalar perlahan ke hulu jantungnya. Jika burung saja memiliki dahan untuk hinggap, bagaimana dengan dirinya? Diibaratkan dirinya adalah seekor burung, ke dahan mana dia akan hinggap? Bertahun-tahun sudah meninggalkan kampung halamannya, *Situjuh Ladang Laweh, di kaki Gunung Sago di Luhak 50* sana. Di sana darahnya tertumpah ketika dilahirkan ke dunia. Di sana ayah bunda dan kakaknya berkubur, mati dibunuh dan dianiaya balatentara Jepang di bawah komando Saburo Matsuyama.

Jika burung saja memiliki dahan untuk hinggap, kampung dan negeri mana yang bisa dia jadikan sebagai 'dahan' untuk hinggap? Situjuh Ladang Laweh, adakah anak negeri itu masih ingat padanya, dagang yang larat

di rantau ini? Di kampung nya, pengakuan terhadap seseorang diukur dari harta dan pusaka yang dimiliki. Di Minangkabau ada bidal : *Hilang rono dek cahayo, hilang bangso dek harato*. Dia faham benar makna bidal itu, yang berlaku secara umum di tanah Minangkabau. Sejak dahulu, sampai kini.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-367

Seseorang tak lagi di pandang karena ilmu dan budinya, tapi di hitung ada jika dia memiliki harta, lagi pula, kini di minangkabau tempat orang berunding dan meminta kata putus tidak lagi *ninik mamak*. Bahkan gelar *datuk, sutan, bagindo, sidi* dan gelar lainnya, tak lagi memerlukan keabsahan ranji dan garis keturunan. Uang bisa menciptakan ranji dan garis keturunan, sesuai dengan keinginan pembeli. Dengan uang bisa di suruh membuat ranji baru. Maka dengan ranji tersebut dia bisa mendapat gelar datuk, rajo, sidi, sutan atau bagindo.

Hutan, tanah ulayat, dan tanah kaum bukan lagi hanya di bawah kendali ninik mamak kepala kaum. Dengan uang kendali atas hutan dapat berpindah pada cina misalnya, pindahnya itu bisa karena ninik mamak telah mendapat uang, bisa pula karena yang mendapatkan uang dari orang-orang di pemerintahan, yang putusannya harus di patuhi oleh ninik mamak di desa-desa.

Ranji dan marwah adat begitu kusut masai. Tak tahu apakah penyebabnya terlalu jauh memasuki wilayah kekuasaan adat atau ninik mamak begitu mudah tergiur uang yang di tawarkan, atau gabungan keduanya .Yang jelas, yang bernasib malang adalah anak kemanakan. Sebagian besar di antara mereka tak tahu siapa sebenarnya yang menjadi nahkoda di biduk adat mereka, dan ke pulau mana biduknya itu dilayarkan.

Karena takut atau kerana uang mereka terpaksa patuh pada penghulu adat mereka, kendati penghulu adat itu menjual ulayat mereka. Padahal terhadap ulayat ada hukum adat yang tertera dalam bidal : *"Gadai tak makan pagang-Jua tak makan bali"*. Maknanya adalah, ulayat tak boleh di perjual belikan. Kecuali untuk yang tertera juga di bidal "*mayik tabujua di tangah rumah, gadih gadang alun balaki*". Meski tak semua adat di kampungnya kusut masai oleh perangai *ninik mamak*, namun sebagian besar itulah yang terjadi.

Pikiran Si Bungsu akhirnya menerawang kepada tentara Vietnam yang kini tengah memasang jebakan untuknya. Dia tahu, tentara itu juga menanti dengan diam. Sama dengan dirinya, mereka juga nyaris tak bergerak. Si Bungsu tahu, lawan yang kini mengintai dirinya adalah orang-orang yang masih mampu bertahan dan lolos dari maut yang ribuan kali mengintai lewat ribuan kali pertempuran, besar maupun kecil, melawan tentara Amerika.

Hanya saja, mereka yang memenangkan peperangan dan menguasai Vietnam sekarang adalah tentara yang amat kejam dan sadis. Dia sebenarnya akan menaruh hormat, kalau saja Vietkong adalah tentara yang melindungi rakyat, tapi justru perbuatan tentara Vietkong tidak bisa di terima akal sehat.

Mereka mengumpulkan wanita-wanita cantik dari kota maupun desa-desa, kemudian di giring ke kamp-kamp untuk di jadikan pemuas nafsu tentara-tentaranya. Sebagaimana di negeri komunis lainnya di Vietnam selatan pun di berlakukan undang-undang yang sama dengan utara. Ribuan orang yang diduga terlibat membantu Amerika di tangkap dan di bunuh atau lenyap tanpa kabar berita.

Siapapun tahu kalau mereka di bunuh di hutan-hutan atau ladang-ladang yang jauh terpencil, lalu di kubur secara masal. Kendati perang sudah berakhir, namun tentara Vietnam yang seluruhnya adalah tentara utara, masih tetap melakukan pembersihan di kalangan rakyat. Semua mereka dilucuti dan di sebar keratusan penjara dengan pengawalan ketat.

Pada minggu-minggu pertama kejatuhan selatan, data intelijen Amerika mencatat, belasan ribu dari sekitar sejuta tentara selatan tak sampai ke penjara. Mereka dibunuh sepanjang jalan, kemudian sebagian lagi mati setelah disiksa di kamp-kamp tawanan. Dimana pun didunia ini, tentara yang menang akan membalas dendam kepada tentara yang kalah, kendati tak satupun hukum didunia yang membenarkannya. Namun, balas dendam yang dilakukan tentara utara terhadap tentara selatan luar biasa kejamnya. Sulit membedakannya dengan yang dilakukan rezim Pol Pot di Kamboja.

Pikiran Si Bungsu terus menerawang sembari matanya menatap ke beberapa burung yang hinggap di dahan-dahan kayu di atasnya. Terawang pikirannya terhenti ketika melihat seekor burung terbang dari dahan yang agak rendah ke pohon yang lain yang lebih jauh. Bagi orang lain mungkin tak ada yang aneh atas terbangnya burung itu. Namun bagi Si Bungsu yang sudah hafal pada tingkah laku belantara dan segenap yang menghuninya, langsung arif bahwa ada sesuatu yang tak wajar pada cara burung itu terbang dari tempatnya.

Dia tahu, ada sesuatu yang membuat burung itu terbang lebih cepat dari semestinya. Sesuatu adalah yang tak lazim di belantara. Dia berbaring diam. Inderanya yang amat tajam mengetahui ada yang bergerak di bahagian kanannya. Jaraknya paling jauh hanya sekitar sepuluh depa. Gerakan itulah yang menyebabkan burung tadi terkejut dan terbang lebih cepat dari semestinya. Si Bungsu tahu, salah seorang dari tentara yang

memasang jebakan untuknya yang sampai kini belum dia ketahui berapa jumlahnya, kini semakin mendekati tempatnya.

Dia memejamkan mata. Meletakkan lengan kanan menutup matanya tersebut. Lewat pendengaran yang amat tajam, Si Bungsu tahu orang yang ingin menyergapnya itu kini masih berada dalam jarak sekitar sepuluh depa dari dia. Dia mendengar suara di geser di tanah. Lalu suara bedil diangkat. Lalu suara tangan begeser di besi menuju pelatuk bedil. Bahkan dia bisa mendengar saat orang itu menarik dan menghembuskan nafasnya. Dari cara orang itu menggerakkan kaki dan menarik nafas, Si Bungsu tahu, orang tersebut sedikit gugup.

Tiba-tiba saja, entah mengapa. Dia kehilangan nafsu untuk membunuh. Dia menjadi bimbang, untuk apa dia membunuh tentara Vietnam selama beberapa hari ini? Perang ini bukan perang negerinya dengan Vietnam. Dia tak ada sangkut pautnya dengan perang ini. Lalu dia mendengar suara telunjuk menarik pelatuk bedil. Dia bergulingan ke kiri, tangan kanannya bergerak. Sebuah letusan menggema. Pelurunya menghujam persis ke tempat dimana tadi tubuhnya berada. Kalau dia masih berbaring menelentang di sana, peluru itu akan menghujam persis di dadanya.

Namun dia sudah berguling ke kanan. Peluru menghujam tanah. Pada saat bergulingan itu tangan kanannya yang tadi disilangkan menutup mata, bergerak. Samurai kecilnya meluncur. Beruntung tentara Vietnam tersebut, karena Si Bungsu memutuskan tidak lagi membunuh seorangpun tentara negeri ini. Samurai yang meluncur itu hulunya lebih dahulu. Sebelum si tentara sempat menarik pelatuk bedil untuk kali kedua, hulu samurai kecil tersebut menghantam bahagian tengah dadanya, persis di hulu. Karena yang melempar adalah seorang yang amat mahir. Hentakkan hulu samurai kecil tersebut membuat tentara berhenti bernafas sesaat, tubuhnya langsung limbung, dan ambruk ke tanah. Pingsan!

Si Bungsu tak bangkit sedikitpun. Dari posisinya yang menelungkup, dia menoleh ke arah datangnya suara tembakan. Beberapa pohon langsung menghalangi pandangannya kearah orang yang menembaknya. Namun pada bahagian kanan dari pohon yang menghalangi, dia lihat sebuah bedil tergeletak. Pada bahagian kanan dari pohon yang menghalangi, dia lihat sebuah kaki tertekuk. Popor bedil itu menghadap kekaki yang tertekuk tak bergerak itu. Dia tahu kalau lemparan dia telah membuat orang itu jatuh pingsan. Setelah itu sepi!.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-638

Sersan Lok Ma menanti dengan diam di tempat perlindungannya, di balik sebuah pohon besar. Beberapa saat sebelumnya kopral yang berada sekitar lima belas depa dari tempatnya, bergerak, kemudian memberi isyarat, bahwa dia telah melihat tempat persembunyian orang yang mereka buru. Lok Ma memberi isyarat agar si kopral jangan terlalu mendekati tempat orang tersebut. Namun ada dua hal yang mendorong si kopral untuk meringsek ke dekat tempat persembunyian Si Bungsu. Pertama, rasa ingin menjadi hero. Kedua keinginan agar tembakannya tidak meleset. Dari tempat dia berada saat memberi isyarat kepada Sersan Lok Ma, dia hanya melihat bahagian kaki orang yang mereka buru.

Dengan kedua alasan yang saling atas mengatasi itu, si kopral menggeser tegak inci demi inci. Kemudian berlarian dengan cepat ke pohon kembar sekitar tiga depa di depannya, dengan jarak sepuluh depa dari tempat Si Bungsu. Saat itulah seekor burung serindit yang berada di salah satu dahan di pohon kembar itu terkejut. Lalu terbang menjauh. Dan terbangnya burung itulah yang menjadi isyarat bagi Si Bungsu, bahwa di bawah pohon dari mana burung itu terbang ada sesuatu yang tak biasa. Di bawah pohon itu pasti ada sesuatu yang menyebabkan burung itu terkejut dan terbang menjauh. Dugaan Si Bungsu ternyata benar.

Kemudian, dari tempatnya tegak si kopral menembak. Hanya sebuah tembakan tunggal. Dan setelah itu Sersan Lok Ma maupun kopral yang seorang lagi, tak mendengar apapun dari mana arah tempat si kopral melepaskan tembakan. Tak mendengar apapun dan tak melihat apapun! Mereka sama-sama menanti dalam diam. Ada beberapa saat dipergunakan Si Bungsu untuk menunggu reaksi dari kelompok yang menyerangnya. Karena tak ada reaksi apapun, dia lalu bergerak.

Dia merayap hampir tanpa suara kearah tentara yang pingsan dihantam hulu samurai kecil yang dia lemparkan tadi. Pertama yang dia lakukan setelah sampai ke dekat tubuh prajurit yang terkapar pingsan itu adalah mengambil samurai kecilnya, yang tergeletak dekat topi wajah si prajurit. Dia sisipkan kembali ke sabuk karet tipis di balik lengan bajunya. Setelah itu, masih dalam posisi tiarap dia mengelupas kulit kayu besar yang tadi dijadikan si prajurit sebagai tempat berlindung. Serat kulit kayu itu kenyal dan dan alot sekali. Kedua tangan tentara yang masih tak sadar diri itu dia ikat ke belakang dengan kulit kayu yang tak mungkin diungkai.

Usai mengikat si tentara, dengan membawa bedil prajurit pingsan yang magazinnya masih penuh dengan peluru, dia bergerak menjauhi tempat tersebut. Dia sengaja mengambil jalan melambung, menuju ke arah danau menyusul Kolonel MacMahon dan teman-temannya yang lain. Seperti sudah dia duga, langkahnya

pasti ada yang menyusul. Dan yang menyusul adalah Sersan Lok Ma dan seorang kopral lainnya. Ke dua orang itu tak lagi melihat temannya yang tadi melepaskan temabakan ke arah orang yang dia buru. Mereka sudah merasa yakin, bahwa orang yang mereka buru ini telah menghabisi teman mereka. Sebab teman mereka itu tak bersua atau tak memberi isyarat apapun usai menembak tadi.

Lok Ma baru menyadari orang yang mereka buru sudah pergi, setelah melihat beberapa burung di pohon-pohon yang agak jauh pada berterbangan dari dahan yang ada di bawah, pindah ke dahan yang di atas. Dia lalu memberi isyarat pada kopral yang berada sekitar sepuluh depa di kirinya. Mereka berdua kemudian bergerak menyusul Si Bungsu. Benar saja, sekitar beberapa menit melacak dalam belantara itu, Lok Ma menemukan jejak orang yang mereka uber. Jejak itu hanya terlihat amat samar di tumpukan dedaunan kering yang menutupi tanah.

Dalam Neraka Vietnam -bagian- 639

Ada beberapa helai daun pada beberapa tempat dalam jarak yang hampir sama, yang bergeser letaknya. Sebagai pencari jejak yang sangat andal, Lok Ma tahu beberapa helai dedaunan kering itu bergeser karena tekanan kaki manusia.

Namun, betapapun Lok Ma merasa kagum sekaligus terkejut, melihat cara orang yang mereka buru ini menyelusup di dalam belantara. Jika bukan pencari jejak sekaliber dia, orang pasti takkan mampu menemukan jejak lelaki yang mereka buru ini. Sekarang saja jejak orang buruan mereka itu hanya terlihat di beberapa tempat. Setelah itu lenyap sama sekali, kendati tempat yang dilalui adalah tanah lembab. Tak ada bekas sama sekali. Lok Ma bisa terus memburu arah matahari terbit, hanya dengan keyakinan bahwa orang yang mereka buru ini menuju arah yang sama dengan para pelarian tentara Amerika itu. Yaitu sama-sama menuju ke danau luas dan angker di balik bukit-bukit batu sana.

Jarak antara Lok Ma dengan kopral yang seorang lagi ada sekitar sepuluh depa. Mereka bergerak dalam posisi sejajar. Setiap saat setelah melewati batu-batu atau pohon besar, mereka bisa saling mengawasi. Saat itu Lok Ma harus melewati sebuah pohon tumbang, sementara kopral di sebelah kirinya harus melewati sebuah batu yang tingginya tak lebih dari setinggi tegak lelaki dewasa. Lok Ma dengan cepat membungkuk di bawah kayu besar yang tumbang itu, kemudian melanjutkan pengejaran dengan langkah lebar. Dia menoleh ke arah kopral di bahagian kirinya, yang tadi akan melewati sebuah batu besar setinggi tegak. Si kopral belum kelihatan. Batu besar itu seperti penjaga hutan yang tegak patuh zaman demi zaman.

Lok Ma masih meneruskan langkahnya empat lima langkah lagi. Kemudian menoleh ke arah batu besar yang di lewati si kopral itu. Tetap tak kelihatan. Kopral itu tentu tidak di balik batu itu lagi, pasti sudah bergerak ke depan sekitar sebelas atau lima belas langkah. Sambil bergerak terus maju, Lok Ma memperhatikan belantara di bahagian kanan, yang sejajar dengan posisinya sekarang. Tak ada satupun benda yang bergerak. Dia memberi isyarat dengan siulan. Tak ada sahutan. Dia bersiul sekali lagi, agak panjang dari yang pertama. Tetap tak ada sahutan Lok Ma, tiba-tiba berhenti. Tiba-tiba dia sadar kopral itu pasti sudah celaka. Dia berlindung di balik sebuah batu besar, menatap ke arah batu besar di mana kopral itu dia lihat kali terakhir.

Lok Ma tak melihat gerakan apapun dari sekitar batu besar itu. Lalu kenapa kopral itu lenyap seperti ditelan bumi saat melintas di balik batu besar itu? Apakah di balik batu itu ada lobang yang amat dalam, sehingga si kopral terperosok ke dalamnya? Atau di balik batu itu orang yang mereka buru menunggu? Lok Ma benar-benar merasa curiga. Dia ditugaskan untuk memasang jebakan pada orang yang mengacau balaukan pasukan mereka. Tapi kini merekalah justru yang terjebak ke dalam jebakan. Lok Ma memutuskan untuk langsung saja ke arah batu besar tersebut. Apapun yang terjadi harus dia hadapi dan diselesaikan dengan segera.

Dia lalu memutar badan untuk melangkah ke arah lenyapnya si kopral. Namun saat dia memutar badan itu tiba-tiba jantungnya seperti akan copot. Ada orang berdiri hanya dalam jarak sehasta dari tempatnya. Orang itu tak memakai seragam militer manapun. Juga tak ada tanda-tanda pangkat atau tanda lain yang mengisyaratkan dia adalah seorang tentara. Juga bukan orang Amerika seperti yang dia duga. Kalau pun ada benda yang biasanya menjadi milik tentara pada orang itu, maka benda tersebut adalah sebuah bedil otomatis.

Lok Ma segera mengenali senapan itu sebagai senapan kopral yang tadi menembak di balik pohon besar, kemudian lenyap begitu saja.

Bedil itu adalah bedil standar milik tentara Vietnam, yang sama bentuk dan kalibernya dengan senapan yang kini dia pegang. Orang yang berada sehasta dari tempatnya itu memegang bedil tersebut dengan tangan kirinya. Tak ada ancaman sama sekali. Ujung bedil di tangan orang tersebut mengarah ke tanah. Kalau orang ini akan menembak, harus mengangkat bedilnya setinggi pinggang, kemudian bersamaan dengan itu tangan kanannya bergerak pula ke arah popor. Lalu jari telunjuknya menyentuh pelatuk. Semua gerakan tersebut, sampai peluru pertama bisa ditembakkan, jika orang yang melakukannya demikian mahir, dibutuhkan waktu paling tidak dua atau tiga detik.

Lok Ma yang memegang bedil dengan kedua tangannya, dan telunjuk tetap siaga di pelatuk, yakin dia bisa menghujamkan peluru empat atau lima buah ke tubuh lelaki di depannya ini, saat orang itu baru akan menembak. Lok Ma sudah berniat melakukan hal tersebut, ketika tiba-tiba dia teringat bahwa teman-temannya yang terbunuh tidak hanya oleh peluru. Tetapi juga oleh samurai kecil atau baja tipis yang amat tajam. Ingat akan hal itu, Lok Ma mengurungkan niatnya menembak orang yang di depannya ini. Dia tahu, orang ini memiliki ketangguhan yang luar biasa. Jika orang ini mau, Lok Ma yakin dia sudah mati sejak tadi.

Orang ini sudah berada di belakangnya ketika tadi dia memutar gerak. Dan yang membuat bulu tengkuk Lok Ma merinding adalah kehebatan orang ini dalam mendekati dirinya. Dia adalah seorang andalan dalam mencari jejak dan memburu orang. Andalannya adalah firasat, penglihatan dan pendengaran. Ternyata, jangankan suara langkah, dia malah tak mendengar suara apapun saat orang ini mendekatinya. Lok Ma sadar, orang ini bukan lawannya. Tiba-tiba orang itu mengulurkan tangan kanannya. Seperti akan bersalaman. Lok Ma kaget. Dia sampai tersurut selangkah saking kagetnya melihat orang itu ingin menyalaminya. Namun tak ada niat apapun terlihat pada wajah orang tersebut, selain keikhlasan semata.

Dan orang itu tiba-tiba tersenyum. Lok Ma menjadi salah tingkah. Tapi tatapan mata orang itu, yang demikian bersih dan bersahabat, wajahnya yang demikian jernih, seperti magnet yang membuat Lok Ma tak kuasa untuk tidak menyambut uluran tangannya. Kedua orang yang sebelumnya saling mengintai dan saling memburu untuk saling berbunuhan, kini saling bersalaman dengan erat di tengah belantara Vietnam selatan tersebut. Lok Ma merasakan betapa genggam tangan orang asing di depannya itu demikian kukuh. Pertanda kekukuhan hati dan keramahan sikapnya.

“Anda bisa berbahasa Inggeris?” tiba-tiba orang itu yang masih menggenggam tangannya itu bertanya dalam bahasa Ingeris. Lok Ma mengangguk. “Inggeris dan Perancis…” jawab Lok Ma. “O, saya hanya bisa berbahasa Inggeris. Nama saya Bungsu…” “Nama saya Lok Ma…”

Si Bungsu, orang yang menggenggam tangan Lok Ma itu, melepaskan genggaman tangannya. Dalam posisi tegak tak sampai sedepa itu, mereka saling bertatapan. Sebagai anak suku yang hidup secara tradisional dan penuh acara-acara magis di pegunungan, Lok Ma merasa orang yang di depannya ini benar-benar bukan orang sembarangan. “Tuan dari Indonesia?” ujar Lok Ma.

Si Bungsu kaget. Buat pertama kali dalam hidupnya yang mengembara dari benua ke benua, dari negeri satu negeri lain, barulah sekali ini orang secara pasti menebak dan menyebut nama negerinya. Dia tatap tentara yang berpenampilan sederhana itu. “Kenapa Anda menyangka saya dari Indonesia?” “Ada dua bangsa yang saya kenal yang mampu mempelajari dan menguasai hal-hal supranatural dan metafisik. Bangsa India dan Indonesia. Anda memiliki kedua kekuatan ini. Saya sering bertemu orang India. Namun belum pernah bertemu orang Indonesia. Anda tidak memiliki spesifikasi khas orang India. Maka hanya ada satu pilihan, Anda adalah orang Indonesia…” Lok Ma dan Si Bungsu kembali saling menatap. “Apa suku Anda Aceh, Banten, Minang, Riau atau Dayak?”

Dalam Neraka Vietnam -bagian-640

Si Bungsu kaget atas pengetahuan Lok Ma terhadap suku-suku di Indonesia. Tapi di sisi lain dia tak mengerti kemana arah pertanyaan itu. “Kenapa Anda bertanya tentang suku?” “Sepanjang cerita yang saya dengar, hanya lima suku itu yang memiliki kemampuan mempelajari dan menguasai hal-hal metafisik dan supranatural….” Si Bungsu tersenyum. “Saya orang Minang. Namun untuk Anda ketahui, saya tak memiliki kekuatan supranatural atau metafisik sebagaimana yang Anda sebutkan itu….” Kini giliran Lok Ma yang tersenyum mendengar ucapan Si Bungsu.

“Kemampuan Anda mempergunakan senjata rahasia, kemampuan Anda menguasai belantara, naluri Anda yang demikian tajam, merupakan bukti yang tak bisa Anda mungkiri bahwa Anda menguasai hal-hal yang tak dikuasai manusia biasa itu…” “Saya menguasainya dengan berlatih secara fisik, bertahun-tahun. Bukan

dengan doa dan jampi. Saya tak yakin ada orang yang bisa menguasai hal-hal dahsyat hanya dengan doa dan jampi. Selama ratusan tahun Belanda bermaha sirajalela, menjajah dan menganiaya bangsa kami, di mana kehebatan doa dan jampi itu?" Mereka kembali bertatapan.

"Di negeri Anda ini pun, Lok Ma, barangkali ada kepercayaan tentang hal-hal magis diiringi doa dan jampi itu. Tetapi, kenapa kalian tak bisa mengusir Perancis yang ratusan tahun menjajah negeri ini, kemudian tak bisa mengusir Amerika? Kenapa akhirnya perang belasan tahun dengan korban jutaan nyawa baru bisa menyelesaikannya?" Lok Ma terdiam mendengarkan cecaran bukti yang diuraikan Si Bungsu. Kembali mereka saling tatap.

"Kenapa Anda tidak membunuh saya?" tanya Lok Ma. "Perang ini bukan perang saya…." "Tapi Anda telah membunuhi banyak sekali tentara Vietnam…." "Ada saat di mana orang berubah pikiran Atau paling tidak dia merasa bosan membunuh…." "Yang mana yang merobah pikiran Anda. Karena bosan atau karena berubah fikiran?"

Si Bungsu tak menjawab. Lok Ma memang tak memerlukan jawaban. Dia tahu, lelaki di depan ini tak mau membunuhnya bukan karena bosan membunuh. Ada sesuatu di dalam hatinya, yang membuat fikiran berubah, tentang perang yang dimasukinya tanpa alasan yang jelas. "Jika merasa tak ada kaitannya dengan perang ini, kenapa Anda membebaskan tentara Amerika yang kami tawan…." "Karena salah seorang yang kalian tawan adalah perawat. Petugas yang oleh hukum perang harus dilindungi oleh pihak manapun.

Karena mereka akan merawat tidak hanya anggota pasukannya yang terluka, tetapi juga merawat pasukan musuh yang tertangkap dan memerlukan perawatan…" "Ada tiga perawat yang kami tawan. Yang mana yang Anda maksudkan?" "Yang bernama Roxy…" "Anak multimilyuner itu?" Si Bungsu mengangguk. "Kenapa tidak hanya dia yang Anda bebaskan?" "Tak ada hukum yang melarang saya membebaskan semuanya, bukan?" "Anda membebaskannya karena dia pacar Anda atau karena sebab-sebab lain?" "Karena saya dibayar oleh ayahnya…." "Anda pernah bertemu dengan ayahnya?" "Ya…." "Di mana?" "Di Amerika…." "Jadi, Anda datang ke belantara Vietnam ini langsung dari Amerika sana?" "Ya…."

Mereka sama-sama terdiam. Si Bungsu kemudian teringat dia harus segera menyusul teman-temannya. "Dua temanmu yang ingin membunuh saya, tidak kubunuh. Yang menembakku di tempat kalian menjebakku tadi dan senjatanya kubawa ini, hanya kubuat pingsan. Sekarang mungkin dia sudah sadar. Kopral di balik batu besar itu juga demikian.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-641

Dia hanya kutotok. Engkau juga Sersan. Aku tak ingin ada korban berjatuhan lagi. Tidak di pihak kalian juga tidak di pihak pelarian itu. Beri mereka waktu untuk meninggalkan negeri kalian ini…."

Sehabis berkata tangan kanan Si Bungsu bergerak. Lok Ma tak dapat mengikuti gerakan yang demikian cepat. Dia hanya merasa tubuhnya tiba-tiba lemas dan tak mampu bergerak. Dia masih berada dalam keadaan sadar penuh. Namun totokan ke urat leher di bahagian kiri, membuat dia tak bisa menggerakkan bahagian manapun dari anggota tubuhnya. Bedilnya jatuh, dan saat giliran tubuhnya yang akan jatuh, tangannya disambar si Buyung. Kemudian perlahan disandarkan ke kayu besar tempat dia tadi berlindung. "Untuk beberapa saat engkau takkan pulih, Lok Ma. Begitu juga anak buahmu di balik batu besar itu. Saat itu saya harap tawanan Amerika yang melarikan diri tersebut sudah tak bisa lagi kalian kejar. Nah, barangkali kita masih akan bertemu di lain kesempatan, kawan…" ujar Si Bungsu sambil melangkah meninggalkan tempat itu.

Lok Ma hanya bisa menatap dengan diam kepergian orang tersebut. Aneh, dia justru merasa senang orang itu bisa pergi. Senang bukan semata-mata karena orang itu tak membunuhnya. Tapi karena hatinya diam-diam tertarik pada orang tersebut. Dia berharap orang itu bisa bebas dari buruan pasukannya. Aneh, diam-diam dia sungguh-sungguh berdoa, semoga orang Indonesia ini berikut orang-orang Amerika yang dibebaskannya, bisa lolos dengan selamat. Keanehan yang amat jarang terjadi dalam pertempuran, namun pernah terjadi!

Senja sudah hampir turun, ketika para pelarian yang kini berada di dekat danau alam itu mendengar suara deru pesawat helikopter. Kolonel MacMahon menyuruh dua anak buahnya untuk tegak ke padang lalang yang tak begitu luas, tak jauh dari bahagian tepi danau. Helikopter itu datang karena isyarat yang dipancarkan dari gelombang pendek di jam tangan Si Bungsu, yang dia berikan pada Sersan anggota SEAL yang pergi bersama Duc Thio. Isyarat itu ditangkap oleh kapal perang USS Alamo. Kapal yang ditompangi Ami Florence dan abangnya Le Duan, setelah lolos dalam perang laut bersama Si Bungsu. Ami lah yang memberikan jam tangan dengan berbagai kegunaan itu kepada Si Bungsu.

Tapi gadis itu sudah tidak lagi berada di kapal ketika isyarat dari jam tangan tersebut ditangkap oleh radar USS Alamo. Ami Florence dan Le Duan dikirim ke Manila. Kemudian untuk sementara ditempatkan di sebuah hotel. Hanya setiap hari dia menelepon ke kapal besar tersebut dengan fasilitas khusus. Dia menelpon menanyakan apakah sudah ada isyarat dari Si Bungsu. Selama ini, yang dia terima selalu jawaban 'zero'. Belum ada berita apapun dari Vietnam!

Siang tadi dia juga menelepon. Namun karena memang belum ada isyarat, perwira navigasi hanya bisa memberi jawaban yang sama padanya: 'zero'! Ami bertekad belum akan meninggalkan Manila, menuju tempat adaptasi yang dia pilih, sebelum ada kabar tentang Si Bungsu. Dan sore itu, ketika perwira navigasi menerima pemberitahuan dari bintara bahagian radar ada sinyal dari daratan Vietnam, nakhoda kapal tersebut buru-buru ke ruang komando. Mereka melihat sinyal itu di layar komputer. "Pastikan koordinatnya, segera!" perintah nakhoda.

Enam orang perwira dan bintara yang biasanya mengolah data posisi di peta, segera sibuk dengan peralatannya masing-masing. Sebuah peta Vietnam segara muncul di kaca besar yang selalu stanby di ruang komando itu. "Munculkan di peta, cari desa terdekat segera!' perintah nakhoda sambil menatap peta di kaca.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-642

Semua kembali sibuk… menghitung dan menekan berbagai perangkat komputer. Hanya beberapa detik kemudian… "Isyarat itu berasal dari sebuah danau di tengah belantara. Sekitar 400 kilometer di selatan Kota Saigon, kota terdekat dengan belantara itu sekitar 100 kilometer, yaitu Kota Can Tho, Sir!" lapor perwira bahagian peta.

Nakhoda kapal tersebut memperhatikan peta di kaca bening tembus pandang. Semua posisi berdasarkan keterangan yang dilaporkan si perwira segera tampil di kaca besar dalam ruang komando tersebut. "Cari gugus pasukan kita dengan fasilitas helikopter terdekat dengan tempat itu!" ujar Nakhoda.

Peta di kaca itu diperbesar dan bahagian Laut Cina Selatan di penggal, lalu ditarik ke arah barat. Segera tampil di sana sebahagian peta Kamboja yang berbatasan dengan Vietnam bahagian selatan. Semua staf peta dan koordinat ini menghitung dan menganalisa. "Sir, menurut data, satu regu pasukan SEAL dengan kapal selam dan dua buah heli ada di salah satu tempat tersembunyi di Teluk Kompong Sam, di bahagian paling selatan Kamboja. Jarak dari posisi pasukan SEAL itu ke tempat isyarat yang dipancarkan hanya sekitar 100 kilometer. Hanya mereka yang terdekat dengan posisi isyarat yang dikirim itu, Sir…." "Hubungkan saya dengan pasukan itu!" ujar Nakhoda kepada perwira telekomunikasi. "Yes, Sir!"

Hanya beberapa detik, hubungan dengan kapal selam rahasia pasukan SEAL Amerika di tempat rahasia di Teluk Kom Pong Sam di selatan Kamboja itu segera didapat. "Sir, Mayor Murphy Black, komandan kapal selam SEAL di Teluk Kom Pong Sam, di telepon Anda…." Komandan USS Alamo segera menyambar telepon berwarna putih di depannya. "Laksamana Billy Yones Lee, Komandan USS Alamo di sini, Mayor Black?" "Yes, Sir! Mayor SEAL Murphy Black, Komandan kapal selam khusus di posisi khusus, saya menunggu perintah Anda, Laksamana!" "Anda memiliki dua helikopter di sana, Black?" "Siap, yes, Sir!" "Staf akan menyampaikan rincian yang lain kepada Anda. Tugas Anda menjemput sekarang juga orang kita di wilayah Vietnam, tak jauh dari tempat Anda!"

"Perintah diterima dan segera dilaksanakan, Sir! Rincian berikutnya kirim ke helikopter, yang segera saya terbangkan sendiri ke target yang ditentukan, Sir!" "Mayor Black!" "Yes, Sir…." "Perintah ini tidak pernah ada. Namun saya tak ingin mengusulkan ke Pentagon agar Anda dipecat karena Anda tak berhasil membawa orang-orang itu pulang dengan selamat…!" "Siap Sir! Perintah dan hubungan ini tidak pernah ada. Saya berusaha tak akan gagal. Laksamana…!" "Satu lagi, Black…." "Yes Sir…."

"Ada orang gila di antara yang akan Anda jemput itu. Namanya Si Bungsu. Jangan dia sampai tak ada dalam daftar orang-orang yang Anda selamatkan…." "Si Bungsu, siap Sir….!" "Good luck, Black!" "Good luck, Sir!"

Laksamana Billy Yones Lee memerintahkan kepada perwira radio yang memberikan rincian tempat darimana datangnya isyarat yang diberikan Si Bungsu itu kepada Mayor Murphy Black. "Mayor Black…." "Yap, Mayor Black di sini…." "Mayor Aland Snow, perwira radio USS Alamo di sini. Anda siap menerima rincian koordinat yang Anda tuju…." "Ya, Saya sudah di helikopter. Silahkan rinciannya…." Aland Snow segera memberikan rincian yang dimaksud. Kemudian hubungan segera di putus. Mereka tak melihat apapun di layar radar.

"Tak ada tanda-tanda helikopter atau pesawat apapun dari wilayah Teluk KomPong Sam, Laksamana…." ujar perwira radar. "Ya, kita takkan melihat tanda apapun. Pesawat yang digunakan SEAL itu dirancang khusus untuk tak terdeteksi oleh radar. Termasuk radar kita…." ujar Laksamana Lee perlahan. Suara helikopter yang

tak terdeteksi radar itulah yang terdengar suaranya oleh rombongan Kolonel MachMahon di tepi danau besar di belantara Vietnam itu. Mayor Black yang segera sampai dengan pesawatnya ke kordinat yang diinformasikan dari USS Alamo, hanya melihat belantara, kemudian sedikit padang lalang di bawah sana. Dia segera mengarahkan heli yang dicat dengan warna hitam total tersebut ke padang lalang itu dan memerintahkan untuk siaga penuh.

Dua orang Sersan yang masing-masing memegang senapan mesin 12,7 siaga di kiri kanan pintu heli berukuran besar itu. Yang seorang lagi adalah orang yang setiap detik siap terjun ke bawah untuk memberikan bantuan darurat terhadap orang-orang yang akan naik ke heli. Namun sebelum heli tersebut sempat turun, pelarian yang berada di tepi danau itu tiba-tiba diserang dari segala penjuru oleh tentara Vietnam!

Hal yang semula memang tidak diperhitungkan oleh MacMahon dan Si Bungsu adalah bergabungnya sisa pasukan Vietnam yang siang tadi memburu mereka. Sebenarnya mereka tidak bergabung. Pasukan yang berada di barak itu dipencar ke lima penjuru. Masing-masing satu peleton, yaitu sekitar tiga puluh orang. Dua peleton di antaranya berhadapan dengan Si Bungsu dan MacMahon. Sisanya, hanya belasan orang melanjutkan memburu Duval dan Roxy serta Thi Binh yang disuruh duluan oleh Si Bungsu.

Yang tiga peleton lagi, ternyata sama-sama menjadikan danau besar di tengah belantara itu sebagai sasaran akhir pengejaran mereka. Kini, dalam waktu yang hampir bersamaan seluruh sisa pasukan Vietnam itu sampai di sana. Karena tentara yang datang dari arah kiri dan kanan danau, serta dari arah barak, para pelarian itu benar-benar terjepit. Namun MacMahon memerintahkan semua lelaki yang memegang bedil melindungi para wanita yang lari menuju helikopter.

Mayor Black menyumpah mendengar suara tembakan yang seolah-olah berdatangan dari segala penjuru. Dengan cepat dia menurunkan pesawatnya. Kedua Sersan yang memegang senapan mesin itu menghajar setiap sumber tembakan dengan peluru mereka. Mayor Black berteriak menyuruh wanita-wanita itu segera lari mendekati pesawatnya. Beberapa tembakan menghajar tubuh helikopter tersebut. Namun tembakan itu dibalas oleh kedua Sersan bersenapan mesin itu dengan tembakan gencar.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-643

Di bawah hujan tembakan, wanita-wanita itu berlarian kearah helikopter. Roxy yang sudah akan berlari, melihat Thi Binh sedang membalas tembakan dari balik sebuah pohon, dia berbalik dan berlari kearah Thi Binh. Thi Binh masih membalas tembakan kearah tentara Vietnam di balik-balik hutan, yang makin lama menjepit posisi mereka. Setiap usai menembak, gadis itu melihat kearah bukit batu yang di tumbuhi pohon berdaun merah di selatan sana. Yaitu kearah dari mana tadi mereka datang, dia berharap Si Bungsu muncul. Namun orang yang diharapkan entah berada dimana. Tak terlihat bayangannya sama sekali.

"Thi-thi, ayo cepat…!" seru Roxy. Gadis Vietnam itu menoleh kearah Roxy, kemudian dia menggeleng. Matanya basah. Akhirnya Roxy tahu apa yang menjadi penyebab. Dia memeluk gadis itu. Matanya juga ikut basah. "Ikutlah dengan ku Thi-thi…." "Pergilah Roxy. Aku takkan pergi tanpa Si Bungsu…" Roxy menahan isaknya. "Aku juga ingin menantinya. Tapi ini kesempatan terakhir kita untuk selamat. Si Bungsu akan mudah mengurus dirinya tanpa kita. Yakinlah, dia akan selamat Thi-thi…"

Thi Binh menggeleng. Dan tiba-tiba tubuhnya tersentak. Darah menyembur di mulutnya. Roxy menyambar senapan yang hampir jatuh dari tangan gadis itu. Kemudian menyemburkan peluru kearah belakang ke tempat dari mana peluru yang menghantam Thi Binh berasal. Seorang tentara Vietnam yang menyembulkan kepalanya dari balik pohon*, terjerangkang* di hajar peluru Roxy. Tak ada kesempatan, Roxy memanggul Thi Binh yang berlumuran darah. Entah mati entah hidup. Dengan sisa tenaganya dia berlari menuju helikopter. Beberapa peluru mendesing di sekitar kepalanya. Anggota SEAL yang memegang senapan mesin di helikopter, dengan menyebut nama Tuhan segera melindungi wanita yang tiba-tiba muncul dari balik belantara itu dengan rentetan tembakan senapan mesinnya. "Cepat..cepaaat…!"serunya.

Dengan tertatih-tatih Roxy akhirnya mencapai pintu helikopter. Sementara itu dua tubuh tentara Amerika yang melarikan diri bersama MacMahon kelihatan tergeletak dihantam peluru Vietnam beberapa depa menjelang pintu helikopter. Duc Thio yang masih berada di balik pohon, segera berlari menyusul Roxy. Bersama roxy dia memanggul tubuh Thi Binh. Han Doi dan Kolonel MacMahon masih bertahan melindungi orang-orang yang berlarian kearah helikopter dari balik pohon besar di tepi danau. "Anda duluan kawan…..!" seru MacMahon pada Han Doi.

Han Doi segera berlari. Namun separuh jalan dia tersungkur. Anggota SEAL yang siap membantu itu segera terjun berlari sambil memberi tahu temannya yang memegang senapan mesin, agar melindungi dirinya. Dia berlari kearah Han Doi. Kemudian menyeretnya ke arah heli. Dia sengaja tidak memangkunya, karena kalau

di pangku, dengan mudah mereka menjadi sasaran tembak. Dengan menunduk dan sesekali membalas menembak, dia menyeret tubuh Han Doi, sampai akhirnya dinaikkan ke heli.

Kini hanya Kolonel MacMahon yang belum naik, Kolonel ini ternyata sudah tertembak perutnya. Dia masih bertahan dengan membalas tembakan. Mayor Black yang sejak tadi sudah tahu, bahwa yang berada di hutan itu adalah Kolonel Mac mahon, salah satu komandan tertinggi di SEAL, segera arif kalau Kolonel itu terluka. Hal itu di tandai dari irama tembakan si Kolonel, yang satu-satu dan tak terkontrol. Dia menunggu beberapa saat. Kemudian terjun dan berlari dibawah lindungan tembakan senapan mesin untuk menolong komandannya itu.

"Oke, Kolonel, kini kita berangkat..." ujarnya ketika melihat tubuh Kolonel itu sudah mandi darah. "No, Anda berangkat. Tinggalkan saya, selamatkan semua yang masih hidup.." ujar si Kolonel. Namun Mayor tak peduli, dia pikul tubuh Kolonel itu. Kemudian dengan senapan menyemburkan tembakan kesegala arah di bantu tembakan gencar dari dua senapan mesin di helikopter, dia mulai bergerak kearah helinya. Namun berapa benarlah mereka menghadapi puluhan tentara Vietnam yang menyergap itu. Mayor Black akhirnya tertembak kakinya. Tiga tentara Vietnam segera memburu. Dan saat itulah, tiba-tiba dari arah selatan, terdengar rentetan tembakan. Ketiga tentara itu terhenti mendadak. Senapanya pada tercampak, akibat tangan mereka dihantam peluru!

Kolonel MacMahon yang merasa ajalnya segera menjemputnya. Segera tahu, kalau yang menembak ketiga tentara Vietnam itu, yang tembakannya dari arah bukit berpohon merah itu, adalah Si Bungsu. Namun dia tak sempat berkata, dua tentara yang di heli segera turun dan membawanya naik. Mayor Black segera duduk di belakang kemudi, dan meninggalkan tempat itu. Di bawah, suara tembakan dari arah selatan tetap bergema, menghantam posisi tentara Vietnam yang akan menyerang heli itu. Lalu mereka yang di heli tersebut melihat orang yang menolong mereka itu muncul ditengah padang lalang.

"My God! Siapa orang itu?" seru Mayor Black. "Si Bungsu. Dia yang mengeluarkan kami dari tempat penyekapan. Turun dan jemput dia!" perintah Roxy. "My God! peluru kalian masih berapa?" seru Black pada anak buahnya yang memegang senapan mesin. "Hanya beberapa butir..."jawab keduanya serentak.

Serentetan peluru menghantam tubuh helikopter. Black sadar, jika dia turun sama artinya dengan menyerahkan semua personel di pesawat ke tangan elmaut! Dia teringat pesan Laksamana Billy Yones Lee, Komandan USS Alamo. Bahwa jangan sampai orang gila bernama Bungsu tak ada dalam daftar orang-orang yang akan diselamatkan. Namun dalam kondisi seperti ini, dia harus lolos dari lubang jarum, tidak memungkinkan dia menurunkan heli ketanah. Ketengah puluhan tentara Vietnam yang haus darah, untuk menjemput 'orang gila' yang dipesan laksamana tersebut.

"Maaf kawan, saya harus menyelamatkan yang ada di pesawat ini. Saya akan datang lagi. Segera...!" ujar Black sambil dengan cepat memacu helinya kearah perbatasan kamboja. Dari atas mereka melihat sesuatu yang amat dramatis di bawah sana, yang membuat mereka terpaku dalam diam yang mencekam. Orang yang menolong mereka untuk bisa melarikan diri itu, nampak mencampakkan senapannya yang kehabisan peluru. Lalu mengangkat tangannya tinggi-tinggi keudara. Namun dalam keadaan mengangkat tangan tinggi-tinggi itu, tubuhnya masih dua tiga kali tersentak-sentak di hantam peluru. Lelaki itu masih tegak, dengan dua tangan mengacung keatas, seperti akan menggapai langit. Dalam waktu yang amat singkat, lelaki dari Indonesia itu sudah di kepung oleh lusinan tentara Vietkong.

Roxy yang melihat peristiwa itu merasa nyawanya ikut melayang. Dia tak mampu menahan perasaannya, gadis itu jatuh pingsan. MacMahon, Duc Thio, dan Han Doi menatap peristiwa itu dengan sendi-sendi dan otot-otot terasa copot. Mereka tak menyangka, lelaki perkasa itu akan berakhir seperti ini. Dia sudah menyelamatkan puluhan nyawa, mungkin ratusan. Namun kini lelaki itu seperti sengaja mengorbankan dirinya, agar pesawat heli yang mengangkut belasan tawanan perang melarikan diri dari lubang jarum! Tak seorangpun yang mampu bersuara. Tak seorangpun! Dan helikopter itu lenyap dalam langit senja yang merah.

Dalam situasi yang demikian. Thi Binh yang masih masih tak sadarkan diri jauh lebih beruntung. Dia tak melihat bagaimana akhir nasib Si Bungsu, lelaki yang dia cintai sepenuh hati. Kalau saja dia masih dalam keadaan sadar, dan melihat apa yang terjadi di bawah sana, dia mungkin akan terjun dan tubuhnya akan remuk terhempas. Di pastikan dia akan memilih cara demikian, dari pada melihat Si Bungsu terbunuh oleh puluhan tentara Vietnam. Tentara Amerika yang di bebaskan Si Bungsu dari sekapan di goa itu, dengan mata basah membuat tanda silang didada mereka.

Mereka bersyukur bisa selamat keluar dari Dalam Neraka Vietnam yang amat brutal ini. Namun tetap saja mereka tak mampu menerima kenyataan, bahwa orang yang menolong mereka menerima nasib tragis seperti ini. Saat dia membutuhkan pertolongan, tak satupun diantara mereka yang memberikannya.

Padahal untuk menolong mereka, orang itu mempertaruhkan nyawanya, tiba-tiba mereka merasa seperti orang yang tak berbudi sekali. Orang yang mementingkan diri sendiri. Bertahun-tahun mereka di gelandang dari penyekapan yang satu ketempat penyekapan yang lain. Yang laki-laki disiksa dengan kejam dan wanita di perkosa ramai-ramai.

Tak ada tentara Amerika yang mampu menolong mereka. Usahkan menolong mereka, menemukan tempat mereka disekap saja tak ada yang bisa, sampai akhirnya lelaki dari Indonesia itu datang sendiri ke goa tersebut. Mempertaruhkan nyawa ketika menginjak ranjau yang di tanam tentara Vietkong. Orang itulah yang menyuruh sebagian mereka untuk lebih dulu melarikan diri kearah danau itu.

Duval, salah satu yang selamat itu, mengingat betapa dia disuruh menyusul MacMahon. Sementara dia sendirian bertahan di balik bebatuan sembari memberi waktu mereka untuk meloloskan diri. Duval adalah tentara yang sudah kenyang pahit getir pertempuran. Namun kali ini dia tak mampu menahan airmata yang membasahi pipi. Dia masih berusaha melihat kebawah sana, namun yang terlihat hanya noktah kecil. Dia menatap Roxy yang pingsan dan teman-temanya yang tertunduk dengan mata basah.

Suasana di heli itu sangat tak menentu. MacMahon mencoba menghitung sisa rombongannya yang selamat. Jika dihitung dengan Si Bungsu, Thi Binh, Duc Thio dan Han Doi, jumlah mereka 21 orang. Sebab, dia dan tentara Amerika lainnya diselamatkan Si Bungsu 17 orang. Kini di pesawat yang lolos dari Mulut Neraka itu hanya 13 orang. Kolonel itu memejamkan mata. Tiga anggota SEAL di helikopter itu kini berusaha menyelamatkan nyawa orang-orang yang tertembak kakinya sudah di kebat dengan perban. Yang parah adalah Kolonel Mac Mahon yang tertembak di perut. Thi Binh tertembak didada kanannya. Ketiga anggota SEAL itu mengerahkan segala kemampuan mereka untuk menyelamatkan kedua orang yang terluka parah tersebut. Sebelum matahari terbenam di balik kaki laut, Mayor Black sudah mendaratkan helinya di tepi Teluk Kom Pong Sam, diselatan Kamboja, di perairan teluk Siam.

Dengan cepat dia memerintahkan untuk mengevakuasi seluruh penumpang di heli itu ke kapal selam yang juga dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga tak satupun radar yang bisa mendeteksinya. Sedangkan dia segera pindah ke heli yang lebih kecil, dan yang di penuhi senapan mesin dan roket. Sebelum berangkat dia memerintahkan wakilnya yang berpangkat Kapten untuk mengantar semua penumpang kapal itu menuju ke arah Philipina. "Buka, hubungan dengan Laksaman Lee di USS Alamo, minta petunjuk kemana orang-orang itu harus diantar. Saya juga akan menghubunginya dengan radio saya. Saya harus menyelamatkan orang yang di Vietnam sana…"ujarnya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-644-

Ketika Kapten yang kini menjadi komandan kapal selam itu masih dalam sikap memberi tabik untuk melaksanakan perintahnya, Mayor Black sudah menerbangkan helikopternya ke arah wilayah selatan Vietnam. Kepada empat anggota SEAL yang menyertainya, dia memberi perintah agar bersiap menghadapi kemungkinan yang paling buruk sebentar lagi. Pesawat berwarna hitam legam itu diterbangkan dengan rendah di atas wilayah Vietnam oleh Mayor Black. Hanya beberapa belas meter di atas pucuk-pucuk belantara Vietnam.

Sementara itu di kapal selam yang ukurannya sangat kecil, tapi bertenaga nuklir. Kapal yang hanya mampu memuat sekitar 30 personil dan penumpang itu segera menyelusup menuju mulut *Teluk KomPong Sam*. Ketika kapal itu sudah berada di perairan Teluk Siam, Kaptennya mengarahkan haluan ke Laut Cina Selatan. Kemudian membuka hubungan radio dengan USS Alamo, di salah satu tempat di perairan Philipina. "Laksamana, kontak dari Sea Devil…" ujar perwira radio di USS Alamo. Laksamana Billy Yones Lee segera menyambar gagang telepon. "Laksamana Yones Lee di sini. Silahkan masuk…"

Kapten kapal selam SEAL itu segera memberitahukan identitasnya. Kemudian melaporkan dia membawa 13 orang di kapalnya untuk diselamatkan. Tiga orang di antaranya adalah orang Vietnam, sepuluh lainnya tentara Amerika yang berhasil dibebaskan. Kemudian si Kapten meminta petunjuk, kemana dia harus membawa ke 13 penumpang di kapalnya tersebut. "Ada orang Indonesia yang bernama Si Bungsu di antara yang tiga belas itu?" potong Laksamana Lee. Kapten tersebut gelagapan sesaat. Tanpa memberitahu lewat radio bahwa dia akan bertanya, dia membiarkan saja hubungan terbuka kemudian menanyakan kepada Kolonel MacMahon, apakah ada yang bernama Si Bungsu di antara orang yang berada di kapal itu. MacMahon menggeleng.

"Orang yang Anda maksud tidak berada di kapal ini, Laksamana…" lapor Lee. "Apa!? Mana Mayor Murphy Black?!" sergah Lakmasana Lee. Sergahan itu segera dijawab langsung oleh Mayor Murphy Black yang memonitor hubungan radio itu dari heli yang kembali menuju Vietnam. "Siap, Sir! Saya kembali menuju ke tempat sinyal yang dikirimkan dari Vietnam itu. Berusaha menjemput orang yang Anda pesankan harus ada

dalam daftar yang saya selamatkan. Jika operasi penjemputan ini selesai, saya akan laporkan secara lengkap kepada Anda hasilnya, Sir!"

Laksamana Lee tertegun. Dia tak mengerti secara penuh apa yang sudah terjadi. Kenapa ada tiga belas orang yang sudah dievakuasi dari Vietnam, tetapi kini Mayor Black harus kembali menjemput Si Bungsu. Namun dia faham, hubungan radio ini tak bisa dilakukan berkepanjangan. Radio pelacak Vietnam bisa mengetahui percakapan mereka. Dengan isyarat-isyarat khusus dia memberikan perintah kepada Kapten yang sedang berada di kapal selamnya di Laut Cina Selatan itu. Dia meminta agar kapal selam itu membawa mereka ke suatu koordinat di perairan internasional, yang membentang luas antara Vietnam dengan kepulauan Philiphina. "Kami akan menjemput mereka di sana dengan pesawat khusus…" ujar Laksamana sambil menutup percakapan.

Di padang lalang dekat belantara dan rawa yang membentuk danau besar di mana pertempuran saat helikopter menjemput para pelarian itu tadinya berlangsung, Si Bungsu ternyata tiba terlambat. Dari jauh, tak berapa lama setelah dia meninggalkan Sersan Lok Ma yang dia totok hingga tak bisa bergerak, dia sudah mendengar rentetan tembakan. Dia segera berlari dan melihat tentara Vietnam sedang menembaki beberapa orang terakhir yang akan naik ke helikopter tersebut. Dia langsung terjun ke kancah peperangan. Dia tidak bersembunyi, melainkan menembak sambil menampakkan dirinya.

Dia sengaja berbuat hal itu, agar perhatian tentara Vietnam tersebut beralih kepadanya. Dengan demikian dia berharap helikopter dengan para bekas tawanan itu bisa lolos dengan selamat. Taktiknya berhasil. Beberapa orang Vietnam terjengkang karena tangan atau kaki mereka kena tembakan Si Bungsu. Kini belasan tentara Vietnam tersebut mengarahkan tembakan mereka padanya, karena dia berada di tempat terbuka, tubuhnya menjadi sasaran empuk tembakan. Sebuah peluru menghantam perutnya. Dia terbungkuk. Namun dia masih sempat menembak kaki seorang tentara, yang membuat tentara itu terjungkal. Pada saat yang sama dua tembakannya menghajar pula dua tentara Vietnam.

Yang seorang tercampak bedilnya karena tembakan Si Bungsu menghajar lengan kanannya yang memegang bedil. Yang seorang lagi langsung ambruk karena peluru menghajar pahanya. Namun sebuah tembakan lagi menghajar bahu kiri Si Bungsu. Dia tersentak ke belakang. Pada saat itu helikopter berhasil meloloskan diri, keluar dari jangkauan tembakan. Dan dari atas, Duval, Roxy serta Kolonel MacMahon melihat semua peristiwa yang terjadi di bawah sana. Melihat tubuh Si Bungsu tersentak-sentak dihajar peluru, kemudian lelaki itu mengangkat tangan setelah melemparkan bedilnya!

Saat dia mengangkat tangan, dua peluru lagi menghajar tubuhnya. Namun dia masih berdiri saat belasan tentara Vietnam tegak mengepung hanya dalam jarak dua tiga depa dari dirinya. Tubuh Si Bungsu yang masih berdiri seolah-olah nyala akibat cahaya merah matahari senja menerpa tubuhnya yang berlumur darah. Seorang tentara mengokang bedil dan menembak. Salah seorang di antara mereka, yang berpangkat Kapten, berteriak, untuk tidak menembak. Namun teriakan itu terlambat. Paling tidak ada tiga butir peluru sudah menyembur dari moncong bedil otomatis itu. Tetapi hanya beberapa detik sebelum pelatuk ditarik, Si Bungsu sudah tak mampu lagi bertahan.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-645

Dia masih sempat melihat helikopter yang selamat itu, yang hanya merupakan sebuah titik kecil di langit sana, sesaat sebelum tubuhnya yang bermandi darah ambruk mencium bumi. Bibirnya masih sempat membayangkan sebuah senyum, mengetahui para pelarian itu selamat. Dia yakin, sudah tak ada harapan lagi baginya untuk hidup. Di sinilah, di belantara lebat dalam neraka perang Vietnam, takdir menjemputnya. Jauh dari kampung halaman, tak ada sanak famili. Tak ada yang menangisi. Takkan ada yang datang menjenguk.

Bahkan tubuhnya pun mungkin takkan dikuburkan. Dibiarkan tergeletak di padang lalang itu, dimakan ulat belatung. Ketiga peluru yang muntah dari mulut bedil tentara Vietnam tersebut menerpa tempat kosong. Sebab tubuh orang yang akan dijadikan sasaran yang tadi masih berdiri, kini sudah tergeletak di tanah. Bagi Si Bungsu sendiri semua menjadi gelap gulita ketika tubuhnya masih dalam proses tumbang dan terjerembab di padang lalang. Dalam udara senja dengan langit menyemburatkan warna merah itu, tubuh Si Bungsu yang tergeletak diam dan bermandi darah dari ujung rambut ke ujung kaki, ditatap dari jarak satu sampai dua meter oleh belasan tentara Vietnam sembari menodongkan bedil yang siap memuntahkan peluru. Tubuh yang terjerembab dalam posisi tertelentang tersebut, diam tanpa tanda-tanda kehidupan sedikit pun.

Kapten yang tadi berseru agar jangan menembak, membungkukkan tubuh. Anak buahnya siaga dengan bedil, siap mencecar tubuh yang tertelungkup itu jika sedikit saja ada tanda mencurigakan. Si Kapten merasa agak aneh. Orang ini tidak memakai seragam militer. Tak ada tanda-tanda kepangkatan atau identitas secuil

pun bahwa dia tentara. Wajah lelaki ini bersimbah darah, yang mengalir dari luka akibat serempetan peluru di kepalanya. Saat itu beberapa tentara yang lain membawa dua tubuh tentara Amerika yang terbunuh sebelum kemunculan Si Bungsu dalam pertempuran tersebut. Kedua mayat tentara Amerika itu dilemparkan di sisi tubuh Si Bungsu.

Si Kapten memberi isyarat pada seorang tentara yang juga bertugas di bahagian kesehatan. Tentara berpangkat Sersan itu memeriksa satu demi satu denyut nadi di leher ke tiga sosok tubuh berlumur darah tersebut. Usai menekan dengan ujung jarinya urat nadi di leher, tentara itu mendekapkan telinga ke dada tubuh-tubuh tersebut. “Yang dua ini sudah mati. Yang ini, masih ada denyut lemah di jantungnya Kapten…” ujar si Sersan seraya menunjuk mana yang sudah mati dan mana yang masih berdetak jantungnya.

“Beri yang masih hidup itu obat atau kotoran apapun namanya, agar dia tetap hidup dan bisa diinterogasi. Kita harus tahu dari mana mereka masuk Vietnam, berapa jumlahnya. Di mana markas mereka, ke mana saja tim pembebas tawanan ini dikirim…” ujar si Kapten sambil menatap ke langit, ke arah helikopter itu menghilang.

Si Sersan menurunkan ransel bertanda palang merah yang tersandang di punggungnya. Kemudian mengeluarkan sebuah kotak yang terbuat dari plastik tebal. Dari kotak itu dia mengeluarkan sebuah jarum injeksi. Kemudian mengambil sebuah botol pendek sebesar ibu jari. Ujung jarum dia tusukkan ke sumbat botol, dan cairan bening di botol berpindah ke tabung injeksi. Masih di bawah tatapan mata belasan tentara yang lain, Sersan itu membuka lengan baju Si Bungsu. Semua mereka, termasuk si Kapten, pada tertegun ketika melihat di balik lengan baju lelaki itu terselip tiga batang samurai kecil, dan beberapa lempengan baja tipis, bundar dan amat amat tajam. “Yakuza…!?” desis beberapa tentara tersebut.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-646

“Laksamana, apakah isyarat itu dari Si Bungsu?” ujar Florence di radio. “Nampaknya ya, Ami….” “Pesawat ini akan menjemputnya?” “Ya….” “Boleh saya ikut?” “Jika Anda memang tidak ingin menunggu di kapal….” “Boleh saya ikut…?” tanya Ami Florence kembali. “Silahkan…” jawab Laksamana Lee. “Harap Anda beritahu pilotnya?” ujar Ami Florence, kemudian memberikan radio itu kepada pilot. “Yes, Sir…” ujar pilot membuka percakapan. “Bawa Nona itu bersamamu….” “Yes, Sir!” “Kalian boleh berangkat sekarang” “Yes, Sir….”

Pilot itu kemudian menoleh kepada Ami Florence. “Kami mendapat kehormatan terbang bersama Anda, Mam….” “Terimakasih, saya juga mendapat kehormatan terbang bersama Anda, Mayor…” sahut Ami. Heli itu segera mengudara, membelah malam pekat dan dingin, dengan guruh menderam-deram di langit Philipina. “Kemana tujuan kita?” tanya Ami Florence kepada dokter Angkatan Laut yang menyertai misi itu, beberapa saat setelah pesawat itu terbang di atas lautan. “Ke sebuah titik di suatu koordinat di Laut Cina Selatan, Mam…” jawab dokter berpangkat Kapten itu. “Pulau atau kapal?” “Kapal, Mam….” “Kapal selam?” “Yes, Mam….” “Berapa orang yang dijemput.” “Tiga belas, Mam….”

Ami Florence menarik resleting jaket kulitnya secara penuh ke atas, menutupi leher di bawah dagunya. Mencegah hempasan angin yang menerpa masuk dari celah pintu heli tempur besar itu. “Apa di antara yang dijemput ada Si Bungsu?” “Kita tidak mendapat konfirmasi satu nama pun, Mam….” jawab pilot. “Saya harap dia ada di antara yang akan kita jemput. Saya, dan juga semua awak USS Alamo, ingin bertemu dengannya, Mam,” sambung si dokter.

Sebagaimana awak kapal USS Alamo lainnya, dokter itu juga mendapat cerita tentang kehebatan lelaki dari Indonesia bernama Si Bungsu itu, yang tersebar dari mulut ke mulut di USS Alamo. Ami Florence ingat coklat yang dia bawa dari hotel. Dia ambil coklat itu dari tasnya, kemudian mengulurkan dua buah kepada pilot dan co-pilot, dengan memukulkan coklat itu ke bahu kedua orang tersebut dari belakang. “Hai, terimakasih, Mam!” ujar pilot, demikian juga copilot, setelah mengambil coklat tersebut. Ami kemudian mengambil beberapa bungkus coklat lagi, lalu membagi-bagikannya kepada seluruh yang ada dalam heli tersebut. Semuanya menerima dengan senyum dan ucapan terima kasih. Lalu dalam deru pesawat yang membelah malam pekat itu mereka menikmati coklat pemberian Ami Florence.

Di kapal selam Sea Devil, Thi Binh sadar dari pingsannya. Saat dia membuka mata, hal pertama yang melintas dalam ingatannya adalah Si Bungsu. “Bungsu…” desisnya. Duc Thio yang memeluk kepala anaknya, menatap anak gadisnya itu dengan mata berlinang. Sebuah firasat yang amat buruk, yang amat tak dia ingini terjadi, menusuk hulu jantung Thi Binh tatkala melihat mata ayahnya yang berkaca-kaca. “Bungsu…?” desisnya lagi perlahan.

Matanya nanap memandang ayahnya. Duc Thio menunduk, kemudian menggeleng. Air mata mengalir di pipinya yang tua. Thi Binh tiba-tiba merasa ada yang menggenggam tangannya. Dia tahu siapa orangnya,

sebelum dia melihat wajah orang yang menggenggam tangannya itu. Dia menolehkan kepala perlahan dan segera menampak wajah Roxy, yang juga bersimbah air mata. Tak mampu bicara sepatah pun. "Bungsu…?" desisnya.

Roxy menggigit bibir. Memejamkan mata sesaat sembari mempererat genggaman tangannya pada tangan Thi Binh. Han Doi melemparkan tatapannya ke langit-langit kapal selam. Apa yang akan dia berikan jawaban, kalau Thi Binh bertanya padanya tentang Si Bungsu? Thi Binh akhirnya berusaha duduk, kendati dadanya yang tertembak terasa amat sakit. Sakit sekali. Namun dia ingin duduk. Dia ingin menatap wajah orang yang di dalam kapal itu. Roxy lah akhirnya yang menolongnya untuk duduk. Dirangkulnya bahu Thi Binh. Kemudian diluruskannya posisi gadis itu perlahan.

Sebelum posisi tubuhnya duduk dengan baik, matanya menyapu semua yang berada dalam kapal selam itu. Tak ditemukannya wajah orang yang dia cari. Semua juga menatap padanya, kemudian pada menunduk. Kolonel MacMahon, Letnan Duval, para wanita yang dibebaskan Si Bungsu dari sekapan di goa itu. Mereka dicekam kebisuan yang menyesakkan dada. Dan akhirnya Thi Binh hanya mampu memeluk Roxy. Lalu menumpahkan tangisnya di pelukan gadis Amerika itu.
Kolonel MacMahon yang tersandar dengan bahu dan paha berbalut perban, tiba-tiba merasa menjadi orang tak berguna. Merasa menjadi orang bodoh yang tak tahu berterima kasih.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-647

Namun apa yang harus dia perbuat dalam posisi amat kritis seperti yang terjadi dalam pertempuran di padang lalang di ujung senja tadi? Dia memejamkan mata sesaat. Namun cepat-cepat matanya dia buka. Karena bayangan pertempuran di padang lalang itu tiba-tiba seperti menyergap seluruh isi kepalanya.

Bayangan saat dia membopong salah seorang wanita yang terluka kena tembakan. Bedilnya memuntahkan peluru menembak ke arah dua tentara Vietnam yang muncul tiba-tiba dari balik pohon. Dan saat itu dia rasa pedih yang amat sangat menghantam bahunya. Dia tahu dia tertembak. Namun dia tetap berlari mengerahkan sisa tenaganya, dengan tetap memikul tubuh perawat yang terluka, mendekati helikopter. Beberapa langkah lagi, tiba-tiba kakinya tertembak. Dia tersungkur, untunglah seorang tentara di dekat helikopter itu sempat menyangga tubuhnya dan mengambil alih tubuh perawat itu.

Dia masih berusaha memutar tegak dan menembakkan bedilnya. Namun yang terdengar hanya suara 'klik' beberapa kali. Dia kehabisan peluru! Lalu saat itu tubuhnya ditarik dengan kuat ke atas heli. Kemudian semuanya berjalan amat cepat. Heli mengapung, lalu suara tembakan. Samar-samar dia melihat sesosok tubuh muncul dari belukar di bahagian selatan. Orang itu menembak dan berlari ke tengah medan tempur. Dari pakaiannya dia segera tahu, orang itu adalah Si Bungsu. Orang yang sudah mempertaruhkan nyawanya untuk membebaskan mereka.

Lelaki tangguh dari Indonesia itu dia lihat berlari menyongsong arah peluru sembari menembakan bedilnya ke arah tentara Vietnam yang muncul di berbagai penjuru. Dia tahu, lelaki itu berusaha mengalihkan sasaran tembak dari heli kepada dirinya. Kemudian heli yang mereka naiki mulai mengudara dengan cepat, meloloskan diri dari lobang jarum. MacMahon mendengar pertanyaan pilot yang juga komandan penjemputan mereka, tentang beberapa jumlah peluru yang ada di dua senapan mesin yang ada di heli.

MacMahon mendengar jawaban kedua pemegang senapan mesin itu, bahwa peluru mereka masing-masing hanya tinggal beberapa butir. Pilot nampaknya berada dalam pilihan yang amat rumit, antara turun menjemput Si Bungsu dengan risiko 99,99 persen tertembak dan semua mereka terbunuh. Atau meloloskan diri, tapi dengan demikian berarti membiarkan lelaki yang telah menyelamatkan nyawa mereka itu menjadi sasaran tembak tentara Vietnam. MacMahon tak sempat berfikir, dia hanya tahu pilot kemudian memutuskan untuk menyelamatkan nyawa yang lebih banyak. Yaitu nyawa mereka yang ada di heli.

Turun ke tengah kancah pertempuran dengan peluru hanya beberapa butir, memang bukan pilihan yang berakal sehat. Tetapi juga bukanlah berakal sehat membiarkan orang yang sudah menolong mereka demikian banyak tinggal sendiri menghadapi cecaran peluru belasan tentara Vietnam. Lalu dari atas heli yang sudah semakin tinggi. MacMahon melihat Si Bungsu kehabisan peluru. Dia mencampakkan bedilnya, kemudian mengangkat tangan ke udara. Lalu tubuh lelaki itu tersentak-sentak beberapa kali.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-648

MacMahon hapal benar sentakan lelaki dari Indonesia itu karena hantaman peluru. Dia merasa bulu tengkuknya berdiri tatkala tubuh lelaki itu masih tegak dengan kedua tangan masih mengacung keudara.

Lalu….Padang lalang di bawah sana makin lama makin mengecil. Tentara Vietnam dan lelaki dari Indonesia itu terlihat seperti titik-titik kecil, sampai akhirnya lenyap sama sekali dari pandangan, dan dia sendiri terkulai akibat darah yang terlalu banyak mengalir dari luka di dada dan di pahanya. Itulah rekaman terakhir dari peristiwa itu, yang tak bisa lenyap dari fikiran MacMahon. Kini dia menatap hiba, pada Thi Binh yang kini terisak dalam pelukan Roxy. "Apakah…Apakah dia mati..?" bisik Thi Binh dalam pelukan Roxy.

Roxy tak segera menjawab. Lehernya terasa tersekat untuk mengeluarkan kata-kata. Fikirannya merayap perlahan ke medan pertempuran di padang lalang di Vietnam sana, tempat terakhir dia melihat Si Bungsu dari kejauhan. Saat dia membawa tubuh Thi Binh yang pingsan menerobos hujan peluru menuju heli. Saat heli mulai mengapung dia melihat Si Bungsu muncul dari arah selatan. Lalu melihat tubuh lelaki itu tersentak-sentak beberapa kali kena tembakan, lalu dia tak ingat apa-apa lagi karena jatuh pingsan.

Fikirannya juga merayap ke saat-saat terakhir berada dekat Si Bungsu. Yaitu di balik batu besar yang mereka jadikan pertahanan dari gempuran tentara Vietnam, seusai mereka menghancurkan barak tentara Vietnam tersebut. Saat di balik batu besar tersebut mereka yang menahan gempuran tentara Vietnam itu hanya berjumlah empat orang. Si Bungsu, dia, Thi Binh dan Duval. Lalu Si Bungsu menyuruh mereka duluan meninggalkan tempat itu, menyusul rombongan MacMahon.

Dialah yang pertama meninggalkan tempat itu bersama Duval. Namun baru bergerak beberapa meter, dia menyuruh Duval kesungai Dangkal yang akan mereka ikuti alurnya. Dia sendiri berbelok dan sembunyi di balik batu besar. Tak lama disana dia melihat Thi-thi lewat. Roxy segera meninggalkan tempat persembunyiannya. Kembali ke batu besar tempat tadi mereka bertahan. Di sana hanya tinggal Si Bungsu sendirian.

Dia melihat Si Bungsu menembak dengan senapan mesin ringan yang di tinggalkan Thi-thi. Dari belakang dia rangkul tubuh Si Bungsu. Si Bungsu kaget setengah mati. Namun Roxy tak memberi kesempatan. Di dekapnya lelaki dari Indonesia itu dengan erat. Kemudian bibirnya melumat bibir Si Bungsu. Sebelum Si Bungsu sadar apa yang teerjadi, Roxy sudah melepaskan pelukannya. Kemudian gadis itu berkata.

"*Aku menyayangi Thi-thi. Aku tahu dia mencintaimu. Aku tak peduli engkau mencintai dia atau tidak. Aku tahu apa yang aku lakukan ini tidak pantas, apalagi aku dan Thi-thi sudah saling mengakui bersaudara. Namun tak seorangpun yang bisa meramalkan apa yang akan terjadi setelah ini. Sesal akan kubawa mati, jika aku tak menyampaikan padamu kalau aku mencintaimu. Mungkin terasa konyol dan bodoh. Kenalpun kita baru sehari tapi aku mencintai mu Bungsu…."*

Demikian cepat kata-kata itu dia ucapkan, setelah itu dia berbalik badan dan berjalan menunduk-nunduk menuju sungai menyusul Duval dan Thi Binh. "Apakah Si Bungsu tertembak mati?" tiba-tiba Roxy di kejutkan dari lamunannya dengan bisikan Thi Binh yang ada dalam pelukannya. Roxy mengangkat kepala menatap orang-orang yang berada di kapal selam kecil itu. Semua pada menatap padanya dengan tatapan kosong. Diusapnya rambut Thi Binh kemudian berbisik.

"Kita tak tahu apakah dia sudah mati atau bagaimana, kita semua menginginkan dia masih hidup adikku. Namun selain tuhan, tak seorangpun diantara kita, yang tahu bagaimana nasibnya kini…" "Mengapa dia tidak ada diantara kita, apakah…?" "Keadaan waktu demikian kritisnya, Thi-thi. Demikian kritisnya. Si Bungsu menghadangkan dirinya pada tentara Vietnam untuk memberi kesempatan kita lolos.." "Dan kita semua selamat, karena dia mengorbankan dirinya…" bisik Thi Binh.

Roxy tak menjawab. Ada nada protes dalam pernyataan gadis itu. Dia ingin menjawab 'ya', karena memang begitulah adanya. Tapi jawaban 'ya' sekaligus akan mengungkapkan semua yang ada dalam kapal selam ini hanya mementingkan diri sendiri. Meninggalkan orang menyelamatkan mereka sendirian menghadapi maut, Dalam Neraka Vietnam di padang lalang itu. "Terima kasih Roxy, engkau telah menyelamatkan aku dengan membawa ke helikopter, setelah aku tertembak.." bisik Thi Binh, yang masih memeluk Roxy. Roxy tak menjawab. Dia membelai rambut Thi Binh.

"Dua kali engkau menyelamatkan nyawaku. Pertama di belantara saat kita bertempur melawan tentara Vietnam, tak jauh dari barak mereka yang kita hancurkan itu. Kemudian ketika aku tertembak di dekat danau, dalam pertempuran terakhir itu. Terimakasih, hanya Tuhan yang bisa membalas kebaikanmu padaku Roxy. Aku juga berhutang nyawa pada Bungsu, dia juga yang telah menyembuhkan aku dari sipilis…." ujar Thi Binh perlahan.

"Kita semua berhutang nyawa dan mencintainya, adik ku…"ujar Roxy perlahan. "Kenapa tak kau biarkan saja aku tinggal, setelah tertembak. Agar aku bisa mati bersama dia.."ujar Thi Binh. "Aku tak ingin kau mati adikku…"jawab Roxy. "Tanpa Si Bungsu, Sebenarnya aku sudah mati…"Roxy menarik nafas. Di ciumnya kepala Thi Binh dengan lembut. "Kita akan kemana,Roxy?"tanya Thi Binh setelah beberapa saat sepi. "Menuju dunia

bebas, Thi-thi…" "Amerika…?" "Ya, ke Amerika..!" "Apakah disana tak ada peperangan?" "Ada, tapi hanya peperangan antara polisi dengan para bandit dijalanan adikku…"

Thi Binh berdiam diri beberapa saat. Lalu dia meminta dirinya kembali dibaringkan di tempat tidur yang ditempelkan di dinding dengan engsel khusus. Roxy membaringkan tubuh gadis Vietnam cantik itu perlahan. Thi Binh menggenggam tangan Roxy. "Apakah engakau memang mau menjadi kakakku?" bisik Thi Binh perlahan. Roxy tak menjawab. Dia sangat terharu. Di ciumnya kening dan mata gadis berusia enam belas tahun itu dengan lembut. Kemudian dia duduk dan memandang lurus pada Thi Binh. "Di hutan Vietnam itu kita sudah berjanji untuk menjadi kakak adik yang saling mencintai. Kau ingat adikku…?" ujar Roxy. Thi Binh mengangguk. "Tak ada yang akan berubah dengan perjanjian kita itu, adikku.." ujar Roxy. Thi Binh tersenyum, kemudian dia memejamkan mata.

Kapal selam Sea Devil milik SEAL, pasukan khusus Angkatan laut Amerika itu bergerak dengan cepat membelah air, dibawah permukaan laut China selatan. Akan halnya Thi Binh, rasa lelah dan pengaruh bius yang di berikan padanya membuat dia terjatuh kedalam tidur yang pulas. Lelah dan kantuk juga menyerang Roxy dalam posisi duduk dekat pembaringan Thi Binh, dia menelungkupkan bagian atas tubuhnya disisi pembaringan, tak lama kemudian dia juga tertidur.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-649

Ketika Sea Devil sedang berlayar di bawah laut luas, dan ketika Ami Florence dalam penerbangan dengan heli menuju titik pertemuan untuk melakukan embarkasi para tentara yang dibebaskan itu, Mayor Murphy Black yang semula gagal mengontak USS Alamo, akhirnya mendapat sambungan radio. Dengan permintaan maaf dan rasa menyesal yang amat mendalam, dia melaporkan tidak menemukan Si Bungsu di padang lalang Vietnam itu. Di mana pertempuran terakhir terjadi antara pasukan Vietnam dengan pelarian itu.

Black juga menuturkan kondisi kritis saat menentukan pilihan, antara turun menjemput Si Bungsu dengan peluru hanya beberapa butir, dan harus menghadapi gempuran belasan tentara Vietnam. Yang risikonya jelas semua awak heli maupun tentara yang sudah dibebaskan itu akan tertawan kembali, atau terlebih dahulu menyelamatkan belasan pelarian yang sebagian dalam keadaan terluka.

"Orang Indonesia itu nampaknya sengaja memancing tembakan ke arahnya, agar kami bisa lolos dari serangan maut. Saya sudah kembali ke lokasi itu, namun kami hanya menemukan dua mayat tentara Amerika dan beberapa mayat di padang lalang itu. Tak ada tanda-tanda sama sekali tentang nasib Si Bungsu. Menurut analisa saya, kendati tertembak beberapa kali, namun lelaki tangguh itu masih hidup. Paling tidak, tentara Vietnam akan berusaha menyelamatkan nyawanya untuk mengorek keterangan. Siapa saja dan dimana pasukan yang mencari anggota MIA saat ini berada. Saya rasa, dia sekarang berada di suatu tempat yang amat dirahasiakan dan dijaga dengan amat ketat untuk diinterogasi," papar Mayor Black.

Laksamana Lee tak menjawab sepatah pun. Selain mengatakan 'oke' kemudian mematikan radio. Lama Laksamana ini terdiam sambil tangannya masih memegang handel radio. Matanya menatap ke arah layar komputer besar, yang memperlihatkan posisi kapal selam Sea Devil yang tengah membawa bekas tawanan yang selamat dan posisi helikopter yang akan menjemput mereka, yang di dalamnya terdapat Ami Florence. Salah seorang di antara tak banyak mata-mata kelas satu Amerika semasa perang Vietnam yang panjang itu, yang besar sekali jasanya untuk Amerika.

Laksamana Lee teringat pada Kolonel MacMahon, adik kelasnya semasa di West Point, Akademi Militer Amerika. Lenyapnya MacMahon, Komandan SEAL di Vietnam dalam pertempuran laut di lepas pantai Da Nang menyebabkan heboh di kalangan angkatan bersenjata Amerika. Kini Kolonel itu termasuk salah seorang yang berhasil dibebaskan Si Bungsu. Dia lalu meminta dihubungkan ke Sea Devil. "Komandan Sea Devil di sini, Sir!" ujar Kapten Callahan, begitu diberitahu perwira radio USS Alamo bahwa Laksamana Lee akan bicara. "Ada gangguan dalam pelayaran Anda, Callahan?" "No, Sir! Sejauh ini aman. Radar kami juga tidak menangkap adanya kapal perang Vietnam dalam jarak lima puluh kilometer dari posisi kami, Sir…." "Baik, saya harap juga begitu…." "Thanks, Sir…." "Apakah Kolonel MacMahon di kapal Anda, Callahan?" "Yes, Sir! Kolonel MacMahon ada di kapal ini…!" "Saya dengar dia tertembak. Kalau dia tidak sedang istirahat, saya ingin bicara dengannya, bisa?" "Yes, Sir! Saya bisa antarkan radio ke tempat tidurnya agar Anda bisa bicara langsung padanya. Harap Anda menunggu, Sir…."

Kapten menyuruh seorang letnan navigasi untuk menghantarkan radio kepada MacMahon. Kolonel itu sedang berbaring dan sejak tadi hanya diam menatap ke arah pembaringan Thi Binh dan Roxy di ujung sana, melihat seorang letnan SEAL mendatanginya. Letnan itu memberi hormat kepada komandan tertinggi mereka, yang sudah dua tahun lenyap dan baru saja dibebaskan.

"Komandan USS Alamo ingin bicara dengan Anda, Sir…" ujar letnan itu sambil menyerahkan radio kecil tanpa tali. "Laksamana Lee…?" ujar MacMahon perlahan mengambil radio dari tangan si Kapten. Tak lama kemudian Laksamana Lee mendengar suara di radio. "MacMahon di sini, Laksamana…!" "Hei MacMahon, senang mendengar lagi suaramu…!" MacMahon tertawa renyah. "Senang juga mendengar suaramu, Lee…." "Bagaimana kondisimu, MacMahon?" "Agak membaik Lee…." "Luka di bahu dan dadamu membaik?" "Ya, agak lebih baik…." "Masih sempat bermain catur?"

MacMahon tertawa perlahan mendengar pertanyaan kakak kelasnya itu. Soalnya, ketika di West Point dulu, bahkan setelah sama-sama bertugas pun, mereka sering bertanding catur. "Saya harap bisa segera bertemu Anda, untuk main catur lagi, Lee…." "Ya saya harap juga begitu. MacMahon…!" "Ya…?" "Engkau kenal seorang lelaki Indonesia bernama Si Bungsu?" "Dia yang membebaskan kami, Lee…." "Apa yang terjadi dengan dia?" MacMahon tak segera bisa memberikan jawaban. Dia menatap ke pembaringan Thi Binh dan Roxy. Kedua gadis itu masih tidur pulas. "Dia tertinggal di medan tempur, Lee…." "Nampaknya keadaan demikian kritis, sehingga dia tak sempat kalian bawa bersama…." "Maaf Lee. Kondisi saat itu memang sangat kritis…. Engkau juga mengenalnya, Lee?" "Tidak. Sebulan yang lalu dia mengantarkan Ami Florence, kau ingat dia?" "Ya, orang kita yang di Da Nang…."

"Nah, setelah terlibat pertempuran yang amat tak seimbang dengan beberapa kapal patroli Vietnam, dia berhasil merebut sebuah kapal patroli. Kemudian mengantarkan Ami dan abangnya ke USS Alamo tapi dia tidak naik ke kapal saya. Begitu Ami turun dia langsung pergi. Lewat radar kami melihat dia menghancurkan tiga kapal patroli Vietnam lainnya. Dari Ami saya mendapat cerita, bahwa dia datang ke Vietnam atas permintaan milyader AR. Anda masih ingat AR, MacMahon?" "Alfonso Rogers, milyader yang ikut menyumbang pembelian kapal-kapal Angkatan Laut. Satu diantaranya kapal yang kini Anda komandani, Lee…."

"Anda benar, MacMahon. Anda ingat siapa nama anak tunggal *milyader* itu?" "Roxy Rogers. Dia ada bersama saya di kapal ini. Hanya saja saya baru tahu bahwa Roxy adalah anak Alfonso Rogers dari penjelasan Si Bungsu, saat membebaskan kami dari tahanan Vietnam. Kami beruntung berada satu tahanan dengan Roxy. Jika tidak, kami tentu belum akan bebas…" ujar MacMahon. "Well, berapa hari Anda mengenal Si Bungsu, Mac Mahon?" "Satu hari, Lee…." "Satu hari?" "Efektifnya hanya beberapa jam…." "Maksudmu?"

"Dia datang ke goa tempat kami disekap subuh hari. Kemudian membawa kami ke tempat tiga teman Vietnamnya yang menanti sekitar satu kilometer dari barak tentara Vietnam. Kemudian kami berbagi regu. Satu regu disuruhnya duluan bersama wanita-wanita yang bertugas di ketentaraan sebagai anggota palang merah dan bahagian logistik, untuk menuju ke danau dan membawa jam tangannya yang bisa memancarkan isyarat. Kemudian dia bersama tiga orang lainnya, Letnan Duval, Roxy dan seorang gadis Vietnam bernama Thi Binh menyelusup ke barak-barak Vietnam.

Dalam Neraka Vietnam –bagian 650

Mereka berhasil menghancurkan gudang senjata dan membunuh komandannya, seorang Kolonel. Saya sendiri bertugas mencegat Vietnam yang memburu rombongan pertama. Artinya, saya hanya mengenal lelaki dari Indonesia itu sekitar tiga atau empat jam, Lee…" tutur MacMahon. "Dia seorang yang amat perfect dalam pertempuran laut…." "Sama perfectnya dengan pertempuran darat, Lee. Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri, bagaimana dia mempergunakan samurai kecilnya untuk membunuh seorang Vietnam dari jarak sepuluh meter. Sebelumnya, saat kami akan keluar dari goa, dia membunuh sekaligus empat tentara dengan samurai kecilnya itu. Kemudian juga saat dia menghadang tembakan belasan tentara Vietnam, dalam upaya agar heli yang kami tompangi bisa lolos. Barangkali ada delapan atau sembilan tentara Vietnam yang dia rubuhkan sebelum akhirnya senjatanya kehabisan peluru, dan dia mengangkat tangan…."

"Apakah Vietnam langsung menangkapnya?" "Tidak…." "Apa yang terjadi?" "Dari atas heli, kami melihat tubuhnya beberapa kali diterjang peluru. Setelah itu… dari ketinggian saya hanya melihat tubuh mereka seperti titik kecil di bawah. Saya rasa Vietnam menangkapnya. Jika dia masih hidup, untuk beberapa saat dia belum akan dibunuh, sampai Vietnam yakin tak ada rahasia apapun yang bisa dikorek dari mulutnya mengenai operasi yang dilakukan Amerika saat ini di Vietnam…." "Saya rasa dia juga tak akan segera dibunuh Vietnam…" ujar Laksamana Lee. Mereka sama-sama terdiam beberapa saat. "MacMahon…." "Ya, Lee…."

"Saya harus mengabarkan pada Ami Florence bahwa Si Bungsu tak ada bersama kalian. Gadis itu kini berada dalam heli khusus yang saat ini sudah tak begitu jauh dari posisi kalian. Dia berharap lelaki dari Indonesia itu ada bersama kalian. Baiklah, kita bertemu di Subic kelak, MacMahon…." "Terima kasih, Lee. Dan saya benar-benar menyesal, tidak bisa membawa Si Bungsu bersama kami. Saya juga akan menyampaikan maaf saya pada Nona Ami…."

Hubungan dan percakapan di antara kedua teman lama itupun putus. Ada beberapa saat Laksamana Lee tegak mematung di anjungan USS Alamo. Dia harus menghubungi segera Ami Florence, namun bagaimana dia akan memulai percakapan, untuk memberitakan bahwa Si Bungsu tak ada di antara orang-orang yang akan dia jemput itu? Kalau saja dia sudah mendapat laporan dari Mayor Black sebelum Ami ikut dengan heli itu tadi, barangkali dia bisa memberitahunya. Tapi sampai gadis itu naik ke pesawat, hubungan antara USS Alamo dengan Mayor Black sengaja diputus untuk beberapa saat.

"Hubungkan saya dengan helikopter…" ujarnya perlahan. "Yes, Sir…!" ujar perwira radio. "Kapten John Gregor Sir…!" ujar pilot heli di radio. "Kapten…." "Yes, Sir…!" "Sebentar lagi perwira navigasi akan memberikan koordinat di mana Anda harus melakukan embarkasi…." "Yes, siap Sir…!" "Bisa saya bicara dengan Nona Ami Florence?" "Siap, bisa Sir!"

Dalam Neraka Vietnam -bagian-651

Pilot menolehkan kepala ke belakang. Ke arah Ami yang sedang berpeluk tangan dan menatap ke langit gelap lewat kaca di sampingnya. "Nona Florence…." Ami tersentak. Menatap ke arah pilot yang memanggilnya. "Ya…?" "Silahkan Anda menggeser duduk ke mari. Laksamana di USS Alamo ingin bicara dengan Anda, Mam…." Ami Florence merasa jantungnya berdegup. Dia berjalan dengan menunduk di dalam heli itu, mendekat ke belakang tempat duduk pilot. Kemudian duduk di sebuah bantalan besar di sana. "Sir, ini Nona Florence…" ujar pilot.

Dia segera memberi isyarat pada copilotnya untuk membuka headphone di copilot agar menyerahkan head phonenya pada Florence. Ami memasang headphone itu ke kepalanya. Kemudian membetulkan letak kap radionya di telinga. "Yes, Laksamana…?" ujarnya membuka pembicaraan. "Florence…?" "Ya…." "Maaf, saya tidak tahu harus memulai dari mana…." Hati Florence makin berdebar. Firasat buruk merayapi hulu jantungnya. Ini pasti mengenai Si Bungsu, bisik hatinya. "Mengenai Bungsu…?" ujarnya antara terdengar dan tidak. "Sekali lagi maaf, Florence. Ya, mengenai Bungsu…."

Florence merasakan tubuhnya tiba-tiba menggigil dan berkeringat dingin. Dia tak mampu bicara sepatah pun. Dia seperti menanti vonis hukuman mati. "Florence…?" himbau Laksamana Lee. Tak ada sahutan! "Florence. Anda masih di sana, Mam…?" "Yy.. Ya… Laksamana…." "Dengan permintaan maaf saya harus menyampaikan pada Anda, Mam. Bahwa Si Bungsu tidak berada di Sea Devil, kapal selam yang kini sedang Anda tuju…."

Ami Florence tak bicara. Namun masih ada sedikit harapan, Si Bungsu dikatakan tidak berada di Sea Devil, tidak dikatakan sudah mati. Dia menunggu kepastian lebih lanjut. "Dia tidak berada di Sea Devil, berarti masih berada di suatu tempat, Laksamana?" "Ya, Mam. Dia masih berada di suatu tempat, di belantara Vietnam sana…." "Masih… masih…." "Ya Mam, dia masih hidup! Itu dipastikan oleh laporan Mayor Murphy Black, komandan gugus tugas khusus dari SEAL yang ditempatkan di Teluk Kompong Sam, yang menjemput dengan helikoptertawanan yang berhasil dibebaskan Si Bungsu…." Florence menghapus keringat di dahinya. Dia menarik nafas panjang. Kendati dia sangat kecewa orang yang dicintainya itu tidak berada di Sea Devil, namun dia bahagia lelaki itu kini masih hidup.

"Dia sendirian di Vietnam sana, Laksamana?" Laksamana Lee tak segera menjawab. "Laksamana?" "Maaf. Dia tertawan oleh Vietnam. Namun Mayor Black memastikan bahwa dia masih hidup. Tubuhnya tidak terdapat di antara mayat-mayat yang bergelimpangan di padang lalang di mana pertempuran terakhir pecah saat mereka akan dijemput helikopter…." Sekali lagi Ami Florence menghapus peluh dingin di wajahnya. "Dia tertawan oleh Vietnam?" ujarnya perlahan. "Ya, Nak. Cerita lengkapnya bisa engkau tanya pada Kolonel MacMahon di Sea Devil, salah seorang dari 17 pasukan Amerika yang dibebaskan Si Bungsu, termasuk Roxy Rogers…."

Ami Florence seperti tercekik sesuatu di kerongkongannya mendengar kabar dari Laksamana Lee. Dia masih terdiam sambil memegang radio yang hubungannya masih terbuka dengan USS Alamo. Lewat radio Laksamana Lee dapat mendengar gadis itu menarik nafas berat dan panjang. "Saya sangat menyesal, Nak. Sepanjang laporan yang saya peroleh, baik dari Kolonel MacMahon maupun Mayor Murphy Black, Komandan SEAL yang menjemputnya, lelaki dari Indonesia itu sengaja menjadikan dirinya umpan. Agar para tawanan bisa lolos.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-652

Amerika tidak hanya berhutang budi padanya. Sekaligus benar-benar merasa malu, karena tak bisa mengeluarkan lelaki perkasa itu dari neraka Vietnam. Saya sangat menyesal…." Tak ada jawaban apapun dari Ami Florence. "Ami, Anda masih di situ, Nak?" "Ya…." "Saya sangat menyesal, Nak…." "Terimakasih, Laksamana…" ujar Ami nyaris tak terdengar, sembari memutuskan hubungan radio.

Kolonel MacMahon masih menanti beberapa saat. Dia tahu hubungan dengan Ami sudah diputus gadis itu. Dia benar-benar ikut menyesal. "Kapten Gregor…" ujarnya Laksamana Lee perlahan memanggil pilot heli tersebut. "Yes, Sir!" "Nona Florence masih di sana?" Pilot heli menolehkan kepalanya sedikit ke belakang melihat Ami masih menunduk sambil memegang radio yang tadi diberikan co-pilot kepadanya. "Ya, dia masih di sini, memegang radio, Sir!" "Baik, jangan ganggu dia. Gunakan radio pada Anda saja. Perwira navigasi akan memberi petunjuk di mana Anda harus menjemput para bekas tawanan itu…." "Yes, Sir!"

Namun saat itu Ami Florence mengulurkan radio di tangannya kepada co-pilot. "Terimakasih…" ujarnya pelan. "Yes, Mam…" jawab co-pilot. Ami masih duduk di belakang pilot. Tatapannya kosong. "Saya ikut menyesal mengenai Bungsu, Mam…" ujar pilot kepada Ami yang sejak tadi memang ikut mendengar percakapan antara Laksamana Lee dengan Ami Florence lewat headphone di kepalanya. Ami menatap ke arah pilot tersebut. "Terimakasih…" ujarnya perlahan.

Gadis itu berusaha untuk tersenyum. Namun dia tak mampu menahan air matanya untuk tidak mengalir. Dia dan abangnya, Le Duan, sebenarnya sudah harus menjalani program khusus di Amerika. Setelah mengikuti program khusus antara tiga sampai empat bulan itu, dia akan ditempatkan di salah satu negara bahagian Amerika atau bisa saja di suatu negara lain yang dia pilih. Program khusus itu antara lain menyangkut pekerjaan yang cocok, dan latihan di program tersebut.

Bisa saja dia ditempatkan di kemiliteran atau polisi. Atau menjadi intelijen di FBI atau CIA yang memang sudah amat dia kuasai. Namun dia sudah bertekad, begitu keluar Vietnam dia akan meninggalkan dunia spionase. Akan hidup sebagai dosen atau penerjemah atau mungkin sekretaris eksekutif. Masa program itu dia minta undur. Dia ingin jika dia pergi ke Amerika, atau ke ujung dunia manapun, Si Bungsu ada bersamanya. Atau lebih konkret lagi, dia ingin pergi kemana pun Si Bungsu pergi.

Dia sudah meminta agar abangnya pergi duluan ke Amerika untuk mengikuti program khusus itu. Kepada Le Duan dia katakan terus terang, bahwa dia hanya mau pergi kalau bersama Si Bungsu. Le Duan hanya menarik nafas panjang mendengar ucapan adiknya. Dia tahu sikap adiknya yang bengal dan kadang-kadang bikin pusing. Susah sekali jatuh hati. Namun begitu ada lelaki yang mampu menaklukkan hatinya, maka jatuh hatinya separoh mampus. Kini saat itu nampaknya tiba. Hati adiknya kepincut separoh mampus kepada lelaki dari Indonesia itu.

"Kita akan pergi bersama, Ami. Saya akan menunggumu…" ujar Le Duan di salah satu hotel di Manila, saat Ami menawarkan dia pergi duluan ke Amerika. "Tapi, saya akan menunggu Si Bungsu…." "Ya, kita sama-sama menunggunya…" ujar Le Duan sambil tersenyum. Ami membalas senyumnya. "Ami…." "Ya…?" "Apakah kau yakin dia juga mencintaimu?" Ami tertegun. Tak bisa segera menjawab. "Kau yakin dia juga mencintaimu, seperti engkau mencintainya, Ami?" "Aku.. aku ingin menjawabnya 'ya', Le…." "Aku juga ingin seperti itu, Adikku. Aku ingin dia mencintaimu, seperti engkau mencintainya. Tapi apakah kau yakin?" "Menurutmu, Le?" "Aku tahu dia menyukaimu, Ami…" "Apakah dia mencintaiku?" Le Duan tak bisa menjawab. "Bagaimana, bagaimana kalau…" "Kalau dia tidak mencintaiku, Le?" "Ya, Ami…."

Ami tertunduk. Dia memang tak pernah memikirkan bagaimana jika Si Bungsu tidak mencintainya. Sementara dia mencintai lelaki itu sepenuh hati. "Le…" "Ya…?" "Apakah menurutmu, aku akan bunuh diri jika dia tidak mencintaiku?" Le Duan menatap adiknya. Ami Florence menatap abangnya. "Bagaimana menurutmu, Le…?" Le Duan menggeleng perlahan. "Kenapa kau yakin aku tak akan bunuh diri?" "Kau takkan bunuh diri, Ami…." "Kenapa…?" "Karena lelaki itu juga mencintaimu…!"

Ami menatap abangnya. Le Duan mengangguk. Ami memeluk abangnya. Le Duan mendekap kepala adiknya. Membelainya perlahan. Ami tak mampu menahan air matanya. "Terimakasih, Le... terimakasih. Hanya engkau saudaraku satu-satunya yang tersisa dari perang panjang yang menghancurkan negeri kita..." bisik Ami.

Le Duan tak mampu bicara sepatah pun, seluruh keluarga mereka memang sudah punah dimakan perang Vietnam yang tiga belas tahun itu. Kini hanya tinggal mereka berdua. Dia sangat menyayangi adiknya ini. Mereka berempat bersaudara. Hanya Ami yang wanita. Dua saudara lelaki mereka sudah meninggal. Juga orang tua mereka. "Saya akan menunggu kabar dari Si Bungsu, Le. Saya yakin dalam seminggu dua ini akan ada kabar mengenai dirinya...." "Kita akan menunggunya bersama, Ami...." ujar Le Duan.

Lamunan Ami Florence terputus ketika dia mendengar suara ribut di sekitarnya. Dia segera mengetahui helikopter yang dia tompangi sudah mengapung cukup rendah di atas laut. Di bawah sana dia melihat sebuah benda hitam memanjang. Sebuah kapal selam yang tak begitu besar. Tak ada siapa pun di atas deknya yang mengapung. Sekitar setengah meter dari permukaan air helikopter diturunkan di dek tersebut. Kapten kapal dengan pilot heli saling berhubungan dengan radio. Begitu heli mendarat, petugas kesehatan dan petugas yang lain segera berhamburan turun.

Pada saat itu sebuah pintu dekat menara pendek di kapal selam itu terbuka. Lalu dua orang tentara Amerika dari kesatuan SEAL segera muncul. Mereka berdiri di tepi pintu keluar masuk ke kapal selam itu.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-653

Di dalam kapal selam itu, bahagian radar mengawasi seluruh penjuru dengan seksama. Sementara dua orang letnan yang bertugas menjaga tombol-tombol penembak peluru kendali dan torpedo juga siaga di tempatnya. Siap menunggu perintah dari Kapten mereka. Di USS Alamo Laksamna Lee dan seluruh awak di ruang komando siaga. Bahagian radar menyapu lautan dalam radius 100 kilometer persegi dari kapal selam dan heli yang sedang memindahkan muatan itu.

Dari radar di ruang komando USS Alamo itu semua mereka bisa melihat, dalam radius lebih dari 100 kilometer, tak ada kapal perang sebuahpun di laut gelap tersebut. Dalam radius 100 kilometer persegi mereka hanya melihat dua titik yang berdempetan di layar monitor radar. Kedua titik kecil itu adalah *kapal selam Sea Devil* dan helikopter penjemput bekas tawanan. Namun beberapa saat kemudian perwira radar berseru sambil menunjuk sebuah titik di tenggara yang mendekat ke arah kedua titik pertama dengan cepat sekali.

"Torpedo...!" ujar perwira radar. "Empat buah torpedo...!" seru perwira radar tatkala melihat di monitor muncul tiga titik lagi seperti berbaris menuju ke dua titik tersebut. "Sea Devil...!" panggil Laksamana Lee. "Yes, Sir...!" "Kalian lihat sesuatu...?" "Yes, Sir! Saya dan Kapten Johan Gregor, pilot heli melihat empat buah torpedo datang dari jarak jauh, Sir...!" "Kalian bisa mengatasi?" "Siap... bisa, Sir!" "Pemindahan penumpang sudah selesai?" "Orang terakhir sudah naik ke helikopter, heli siap meninggalkan Sea Devil, Sir!" "Good luck!" "Thank you, Sir!"

Begitu pembicaraan antara Komandan USS Alamo usai, terdengar panggilan dari pilot helikopter. "Roy..." panggil pilot pada Kapten Sea Devil. "Yap, John...." "Kami pergi. Engkau bisa menyelesaikan keempat cucut yang datang itu?" "Yap, berangkatlah...." "Good luck, Roy!" "Good luck, Callahan!"

Helikopter yang memang sudah mengapung sekitar sepuluh meter dari dek Sea Devil itu segera berputar dan melaju ke arah laut lepas dengan kecepatan penuh. Sementara Sea Devil membuka seluruh katup memasukkan air secara maksimal. Bersamaan dengan deru air masuk ke tanki dengan tambahan bobot secara drastis, kapal selam tersebut mulai menyelam.

Baik di layar radar Sea Devil maupun di layar radar USS Alamo dan di helikopter, melihat empat titik yang datang dari tenggara itu semakin dekat. Keempat torpedo itu nampaknya berasal dari kapal perang Vietnam yang berada di lepas pantai sekitar Saigon yang sudah berubah nama menjadi Kota Ho Chi Minh.

"Menyelam dengan kecepatan penuh!" seru Kapten Sea Devil sambil menarik tuas yang berfungsi menurunkan sirip kapal selamnya. Kapal itu menukik ke dasar samudera, kemudian membuat tikungan tajam ke kiri, ke arah selatan Vietnam. Awak kapal selam tersebut bersuit panjang sambil berpegangan agar tidak terjatuh dalam manuver kapal selam kecil bertenaga amat kuat itu. Di helikopter dan di USS Alamo orang-orang menatap layar radar tanpa seorang pun berani berkedip. Mereka melihat Sea Devil tiba-tiba lenyap dari radar. Sedetik kemudian keempat titik yang datang dari arah tenggara itu melintas di titik tersebut.

Mereka menunggu apakah ke empat titik itu juga lenyap pada titik pertama yang hilang tadi. Jika itu yang terjadi berarti Sea Devil hancur dihantam ke empat torpedo itu. Namun empat titik itu terus melaju ke arah utara. Makin lama makin jauh, sampai akhirnya lenyap. Mereka semua terdiam. Adalah Laksamana Lee yang pertama mencoba membuka hubungan radio dengan Sea Devil. "Kapten Callahan...!" "Yes, Sir!"

Jawaban Kapten kapal selam itu segera disambut sorak gembira dan tepuk tangan semua awak USS Alamo yang ada di ruang komando, juga Laksamana Lee. Pilot helikopter juga tersenyum dan bersalaman dengan copilotnya. Mereka memacu heli itu dalam gelap dengan panduan kompas, menuju ke arah Filipina. "Anda ada di mana, Kapten?" "Siap, kami tak pergi jauh. Ada di dalam komputer Anda, Sir!" jawab Kapten Sea Devil. Jawabannya disambut gelak tawa awak USS Alamo. "Tapi Anda tak kelihatan di komputer ini, Kapten…." "Siap, apakah kami perlu menampakkan diri, Sir?"

Tawa riuh kembali pecah dalam ruang komando itu. Suara tawa riuh itu terdengar jelas oleh Kapten Sea Devil. "Baik, Anda menyelesaikan tugas dengan baik, Nak. Selamat berenang. Good luck!" "Terimakasih, Sir!" jawab Kapten Callahan. Lalu ketika dia mendengar nada 'blip' tanda hubungan radio diputus dari USS Alamo, dari kedalaman lima belas meter di Laut Cina Selatan itu dia juga mematikan hubungan radionya. Lalu memacu kapal selam itu kembali ke Teluk Kompong Sam, di mana kesatuan mereka, unit kecil pasukan SEAL yang tangguh itu, ditempatkan secara rahasia sejak setahun yang lalu.

Di salah satu ruangan VIP rumah sakit tentara di sebuah kota di Philipina, MacMahon menatap Ami Florence yang duduk di sisi pembaringannya dengan diam. Suasana sepi mencekam sejak dia usai menuturkan pertemuannya dengan Si Bungsu, dan bagaimana mereka terpisah dalam pertempuran terakhir itu. "Saya yakin dia masih hidup, Florence…" ujar MacMahon sambil memegang tangan Ami. "Sampai Vietnam tahu tak ada rahasia yang bisa dikorek dari mulutnya?" ujar Ami lirih.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-654

MacMahon tak dapat memberi komentar. "Saya akan menemui gadis yang bernama Thi Binh itu…" ujar Ami sambil membetulkan selimut MacMahon, lalu bangkit. MacMahon memegang tangannya. "Dia masih anak-anak, Florence. Negeri kalian diamuk perang. Banyak keluarga yang remuk redam. Jika dia mencintai seseorang itu karena dia ingin dilindungi. Tidak lebih dari itu. Kau faham maksudku, Nak…?" ujar MacMahon. Ami Florence tertegak diam. Menatap si Kolonel yang memang sudah dia kenal cukup dekat saat perang masih berkecamuk di Vietnam.

"Terimakasih Mac…" ujarnya sambil membungkuk, kemudian mencium pipi MacMahon. Lalu dia melangkah perlahan keluar. Menutup pintu. Melangkah menelusuri koridor berudara sejuk masuk ke ruangan VIP yang lain. Thi Binh yang berada di pembaringan menatap kedatangannya dengan mata berbinar. "Hai, Thi-thi…." "Hai, Ami…."

Ami membungkuk, mencium kedua pipi gadis itu. Namun ketika dia akan bangkit, lehernya ditahan oleh kalungan kedua lengan Thi-thi. Mereka bertatapan dalam jarak yang tak sampai satu jengkal. "Ada apa?" ujar Ami dalam bahasa Vietnam sambil tersenyum dan menatap mata gadis itu nanap-nanap. "Menatapmu membuat rinduku pada Si Bungsu jadi terobati…." ujar Thi Binh. Dug!

Jantung Ami seperti akan copot mendengar ucapan itu. Mukanya segera saja berubah. Namun gadis itu masih tersenyum. Dia melepaskan kalungan tangannya di leher Ami. Namun kini ganti memegang tangannya, dan menariknya duduk di sisi pembaringannya. "Dari Bungsu, saya mendengar banyak sekali cerita tentang Kakak…" ujar Thi Binh. Dug! Lagi-lagi jantung Ami berdegup.

"Ya… saat pertama dia datang ke rumah kami, dia bercerita tentang Kakak. Bahkan ketika di perjalanan pun, saat melewati danau yang banyak buayanya, di rakit dia juga bercerita tentang Kakak…" ujar Thi Binh separoh membual. Ami terperangah. Dia tahu gadis centil yang cantik ini separoh membual. Namun dia tak kuasa mencegahnya. Dia dibuat geram, marah, gondok, jengkel, senang dan gemas. Semua campur aduk jadi satu. Namun dia memang datang untuk mencari cerita tentang keberadaan Si Bungsu di Vietnam setelah berpisah dengannya di USS Alamo. Ami Florence mengumpulkan semua cerita, menyimak dengan diam sambil menyimpan dalam memorinya segala data dan detil yang penting tentang Si Bungsu saat-saat terakhir lelaki yang dicintainya itu di Vietnam. Cerita tentang itu dia dapat dari tiga orang, yang memang berada bersama Si Bungsu pada saat-saat terakhir.

Ketiga mereka adalah Letnan Duval, Roxy dan Thi Binh. Sebab dengan ketiga orang inilah Si Bungsu bersama-sama bertempur tak jauh dari barak tentara Vietnam, sebelum dia menyuruh Duval, Roxy dan Tin Binh berangkat duluan menyusul rombongan Kolonel MacMahon. Kemudian Ami mencari informasi tentang pasukan SEAL di bawah pimpinan Mayor Murphy Black di Teluk Kompong Sam. Yaitu orang yang kali terakhir kembali ke tempat pertempuran guna mencari Si Bungsu. Namun dari seluruh cerita yang dia himpun, muaranya tetap satu. Si Bungsu hilang atau tertawan dalam pertempuran terakhir itu. Artinya lelaki itu masih hidup di salah satu tempat di belantara Vietnam di sana.

Kini dia berada di sisi pembaringan Thi Binh. Dia ingin mendengar cerita yang lebih lengkap tentang Si Bungsu dari gadis kecil ini. Setelah lama saling menatap, akhirnya Thi Binh bicara perlahan kepada Ami Florence. “Sebenarnya, sayalah yang banyak bercerita dan bertanya tentangmu pada Si Bungsu, Ami….” “Kau bertanya tentang diriku kepada Si Bungsu? “Ya….” “Darimana engkau mengetahui aku mengenal Si Bungsu….” “Dari mimpiku….” Ami tersenyum. Merasa kena diakali oleh gadis kecil nakal ini.

“Ami, kau pernah merasa datang ke dalam mimpiku?” Ami Florence menggeleng. Thi Binh menatapnya.

“Berbulan-bulan saya, juga belasan wanita Vietnam lainnya, dijadikan budak pemuas nafsu oleh puluhan tentara Vietkong. Suatu hari saya mulai diserang Vietnam Rose, sipilis! Saya demam dengan panas yang amat tinggi. Dalam sakit dan hampir mati itu, saya berdoa meminta Tuhan membantu saya, membunuh orang-orang yang memperkosa saya….” Thi Binh terhenti, air mata mengalir di pipinya. Ami Florence tertegun mendengar derita dahsyat yang dialami gadis kecil ini.

“Suatu malam, dan malam-malam berikutnya, ke dalam mimpi saya datang seorang lelaki yang memakai senjata seperti ninja. Di malam yang lain, lelaki itu saya lihat lagi di dekat sebuah kapal perang yang besar bersama seorang gadis indo-Vietnam yang cantik dan abangnya. Gadis indo itu menangis tatkala pemuda ninja dari Indonesia itu tidak naik ke kapal perang besar itu bersamanya, melainkan pergi dengan boat kecil dan saat itu dia berkata ‘sabarlah Thi-thi… saya akan datang membantumu‘ Gadis indo di dalam mimpi saya itu adalah engkau Ami. Saya sudah meilhatmu dan abangmu dalam mimpi saya, Ami…” tutur Thi Binh.

Ami Florence ternganga mendengar cerita yang dahsyat itu. Dia hampir-hampir tak mempercayai pendengarannya. “Bukan hanya engkau yang tak percaya, Nona. Semula Si Bungsu pun tak percaya atas apa yang dituturkan Thi-thi tentang mimpinya. Tapi dari mana dia tahu tentang ninja, tentang Indonesia, tentang kapal perang besar, gadis indo yang cantik yang ternyata dirimu, jika mimpi itu tak pernah ada?” Ami menoleh ke arah suara di belakangnya. Ternyata tanpa diketahui sejak tadi di ruangan itu sudah ada Duc Tio dan Han Doi. “Aku tahu, engkau mencintainya. Aku juga….” Dug!

Hati Ami Florence bedegup mendengar pernyatan Thi Binh. “Dia memang patut mendapat cinta banyak orang, Thi-thi….” “Termasuk kita…?” “Termasuk kita…!” “Kau tidak marah aku mencintainya, Ami?” Ami Florence menggeleng. Kemudian memeluk gadis kecil itu. Air matanya merembes, mengingat entah bagaimana nasib lelaki yang sedang mereka bicarakan. Entah masih hidup, sedang disiksa, entah sudah mati.

Si Bungsu membuka mata. Hal pertama yang dia lihat adalah dunia yang serba terbalik. Ada orang-orang, api unggun, rumah-rumah bambu semuanya berada dalam posisi terbalik. Selain itu ada rasa sakit…

Dalam Neraka Vietnam -bagian-655

Selain itu ada rasa sakit yang Si Bungsu rasakan di seluruh tubuhnya. Ada suara orang berbicara lambat-lambat. Masih dalam mata terpejam, dia akhirnya tahu kalau dia berada di tengah-tengah orang Vietnam. Karena pembicaraan yang sampai ke telinganya itu dalam bahasa Vietnam.

Perlahan dia membuka mata. Ada api unggun yang terbalik, sekitar sepuluh depa dari tempatnya dia berada. Saat membuka mata kedua kalinya inilah dia baru tahu kalau yang terbalik bukanlah orang-orang, api unggun atau rumah. Tapi dirinyalah yang terbalik, kepala kebawah kaki diatas. “Aku masih hidup..” bisik hatinya.

Dia kembali memejamkan mata. Untuk sementara tak ingin membuka mata. Biar orang-orang Vietnam itu menyangka kalau dia masih pingsan. Dari penglihatannya yang sepintas tadi, dia tahu kalau dia kini berada di daerah barak yang dia hancurkan tadi pagi. Pagi tadi? Apakah peristiwa itu tadi pagi, atau….? Si Bungsu mencoba kembali menyusun ingatannya.

Di mulai saat dia meninggalkan Lok Ma, Sersan pencari jejak Vietnam yang dia totok sehingga tak bisa bergerak tanpa menciderai orang tersebut. Dengan cepat dia melangkah kearah danau yang pernah dia tempuh, yang menurut rencana, akan mereka pakai tempat berkumpul untuk meloloskan diri. Dia harus dengan cepat menyusul rombongan MacMahon dan Duval yang datang kemudian bersama Roxy dan Thi Binh. Ada yang dia khawatirkan kalau-kalau regu pemburu yang lain mengejar dari arah danau itu.

Dia yakin, bahaya menghadang rombongan MacMahon. Kekhawatirannya terbukti saat dia berada tak jauh dari danau tempat berkumpul pelarian itu. Masih di dalam belantara, dia sudah mendengar tembakan sahut bersahut. Saat sampai di pinggir padang lalang dia melihat heli yang sedang menaikan pelarian itu. Beberapa tentara dekat heli dia lihat terjungkal. Dia berlari dan menghamburkan tembakan kesegala penjuru, ke arah tentara Vietnam.

Dia tak berusaha berlindung, karena ingin mengalihkan semua perhatian tentara Vietnam itu kepadanya, agar heli itu bisa mengudara, menyelamatkan para pelarian. Beberapa tentara Vietnam yang mendekati heli itu terjungkal kena pelurunya. Taktiknya berhasil, belasan tentara Vietnam itu berbalik arah padanya, hingga mereka lupa kalau heli itu bisa lolos. Tapi mereka harus menembaki lelaki yang baru datang itu agar mereka tak kena tembakan dan mati konyol.

Dia makin merengsek kearah tengah padang itu. Dia menjadikan dirinya umpan peluru. Dan saat itu heli itu berhasil mengudara. Namun heli itu masih dalam jangkauan tembakan dan belum aman. Dan dia kembali berhasil menembak beberapa tentara Vietnam yang mencoba menembaki heli itu. Namun bahunya kena tembakan sebuah peluru, dia tersentak kebelakang. Tapi dia berusaha untuk tidak rubuh, dan kembali menembak.

Heli itu berhasil meloloskan diri, tapi kembali perutnya dihajar peluru. Dia tersentak lagi kebelakang dan masih berusaha untuk menembak, tapi 'klik' pelurunya habis. Dia melemparkan senjatanya dan mengangkat tangan tinggi-tinggi keudara, tapi perang kali ini Dalam Neraka Vietnam,yang sangat buas. Meski sudah menyerah tetap saja dua peluru menghantam perut dan bahunya, dia tersentak-sentak kebelakang.

Kepalanya terdongak kelangit dan sepintas dia melihat heli sudah jadi sebuah titik di langit merah bagian selatan sana. Lalu belasan tentara itu mengepungnya dengan senapan mengarah padanya. Dia masih manusia biasa, walau tadi beberapa peluru telah menghantam tubuhnya. Dia bisa bertahan mungkin karena dua hal.

Pertama, karena tubuhnya amat terlatih, kenyal dan liat. Kedua, dia tahu tawanan yang dia tolong membebaskannya itu lolos dari maut. Lalu setelah dia melihat heli itu lolos, daya tahan tubuhnya sampai ke batas, dia rubuh bagaikan batang pisang yang di tebang. Di sinilah dia kini, di suatu tempat yang tak pernah dia kenal sebelumnya, Dalam Neraka Vietnam.

Dia merasa kalau pasti ada sesuatu yang akan dilakukan tentara Vietnam itu terhadap dirinya sehingga dia masih di biarkan hidup. Jika tak salah ada empat atau lima peluru yang menghajar tubuhnya dalam pertempuran senja itu. Kendati tidak ada yang mengenai tempat mematikan, namun dia sebanarnya tak mungkin hidup. Mengingat begitu banyak peluru dan darah yang keluar. Dia yakin pasti tentara Vietnam itu menginginkan sesuatui dari dia. 'Sesuatu' itu di pastikan informasi. Mereka pasti ingin mengorek informasi tentang tentara Amerika dari dia.

Mungkin mereka menyangka kalau dia di tugaskan untuk membebaskan tentara-tentara Amerika yang di tawan tentara Vietnam. Tapi ada untungnya juga dia diduga bagian dari tugas itu. Jika tidak, pasti dia sudah dihabisi, atau ditinggalkan saja bergelimpang di padang lalang tersebut. Dan akan mati kehabisan darah, kemudian akan jadi santapan harimau atau biawak di padang lalang dekat danau itu.

Dia tidak tahu, apakah lebih baik di makan harimau dan habis di santap belatung di padang lalang itu, atau tergantung disini. Sebab dia sudah mendengar akan kebuasan dan sadisnya tentara Vietnam melakukan tawanan mereka. Sehingga tentara Amerika yang berhasil dibebaskan, banyak yang mengalami cacat fisik dan cacat jiwa. Kini dia berada di tengah tentara Vietnam itu, yang tengah penuh amarah karena tawanan mereka berhasil meloloskan diri.

Hanya sejauh manakah pemahaman tentara Vietnam itu, kalau dia bukanlah bagian dari misi atau operasi pembebasan tentara Amerika. Dia tak tahu mana yang terbaik. Kalau tentara Vietnam itu mengetahui kalau dia bagian dari operasi itu atau datang sendirian, kalau orang-orang ini menyangka dia bagian dari operasi, pasti mereka akan mengorek informasi sebanyak mungkin. Untuk itu dia *haqqul yakin* kalau siksaan berat akan dia terima. Dan kalau mereka tahu dia datang sendirian, pasti amarah tentara-tentara Vietnam itu telah diubun-ubun. Karena melalui dua tangannyalah para tawanan itu berhasil meloloskan diri dan menghancurkan barak-barak mereka. Dan terbunuh juga Komandan mereka yang berpangkat Kolonel.

Sungguh sulit membayangkan siksaan seperti apa yang akan dia terima. Perlahan dia membuka mata, dan memandang kakinya yang terikat di sebuah kayu sebesar paha, dan kedua tangannya juga terikat terpentang kekiri dan kekanan yang diikatkan kedua buah pohon. Tali yang mengikatnya adalah tali dari kulit kayu khusus yang di pintal. Kukuh dan kenyal. Setiap dia menggerakkan kaki atau tangan, ikatannya kian mencengkam dan semakin menyakitkan. Rasa sakit di sekujur tubuhnya membuat dia memejamkan mata dan

tertidur. Lebih tepatnya dia pingsan lagi dari pada di bilang tidur. Sebab di gantung dengan posisi itu, mungkin tak seorangpun akan bisa tidur betapun lelahnya.

Si Bungsu tidak menyadari kalau darah sudah menetes dari hidung, telinga dan mulutnya. Panas yang menyengat dan suara burung yang bersahut-sahutan membuat dia kembali membuka matanya, tapi setelah matanya terbuka kembali dia memejamkannya karena tak tahan silau cahaya matahari.

Kaki dan tangannya telah menjadi mati rasa. Ketika dia kembali berusaha membuka matanya pelan-pelan, dia tak melihat apa-apa selain silau cahaya. Dia buka matanya agak lebar, ada sedikit bayangan rumah dan pohon, kemudian orang berjalan, namun amat samar-samar. Saat dia menarik nafas dia rasakan sesuatu di hidungnya. Saat itulah dia menyadari kalau ada yang melapisi selaput matanya, sehingga dia tak bisa melihat dengan jelas adalah darah yang mengalir dari hidungnya.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-656

Di mulutnya dia rasakan sesuatu yang kental dan asin. Dia coba merasakannya dengan ujung lidah. Darah ternyata tidak hanya mengalir dari hidung, tetapi juga dari mulutnya. Si Bungsu menarik nafas. Dia menyadari siksaan yang dialaminya sekarang baru "tahap pembukaan". Siksaan yang lebih dahsyat akan menantinya setelah ini. Dia yakin akan hal itu. Dia terbatuk, nafasnya sesak. Dan orang-orang Vietnam yang berada di rumah-rumah yang terbuat dari bambu, yang berada di sekitar tempat Si Bungsu digantung pada menoleh.

Mereka saling berbisik atau bicara, mengatakan tawanan itu sudah sadar. Tiga tentara berjalan ke arahnya. Dia tahu jumlahnya tiga orang karena pendengarannya masih berfungsi dengan amat baik. Jarak antara tempat dia digantung dengan ketiga orang yang melangkah itu sekitar dua puluh depa. Dua di antara yang datang itu memakai sepatu tentara. Yang satu lagi, memakai sepatu karet. Dia bisa menandai perbedaan dari geseran langkah ketiga orang tersebut. Dia menarik nafas, mensyukuri pendengarannya masih bisa diandalkan. Dibukanya mata, namun yang terlihat hanya bayangan yang amat kabur. Darah masih tetap menutupi kornea matanya.

Seseorang bicara kepadanya. Dia tak faham karena orang itu bicara dalam bahasa Vietnam. Sebenarnya orang itu tidak bicara, melainkan membentak. Dia mencoba untuk tersenyum. Apakah pula gunanya orang ini membentak dirinya, pikirnya. Orang itu nampaknya memang seperti sepakat dengan apa yang difikirkan Si Bungsu. Tak ada gunanya membentak, lebih baik menerjang! Si Bungsu mendengar desahan angin ke arah tubuhnya, sebelum tendangan sepatu tentara itu menghajar dadanya. Darah segar segera menyembur dari mulutnya akibat tendangan itu.

Dia tak tahu apakah ada tulang dadanya yang patah. Namun sakitnya luar biasa. Seseorang dia dengar berbicara, bukan orang yang menendangnya. Dia kenal suara itu. Suara Lok Ma! Orang yang menendangnya itu kemudian membentak lagi. Kali ini bentakkan bukan ke arahnya, melainkan pada Lok Ma. Lok Ma mendekat, menjambak rambutnya, lalu bicara padanya dalam bahasa Inggris. "Kawan, saya harus melakukan ini padamu. Jangan sebut namaku. Jangan sampai orang-orang ini mengetahui engkau mengenalku. Tetaplah pura-pura pingsan…."

Si Bungsu tiba-tiba merasa punya 'teman' dalam kondisi yang kritis itu. Dia tahu, Lok Ma bicara dalam bahasa Inggris tentu karena kedua orang lainnya itu tak mengerti bahasa Inggris. Dia membuka mata. Namun yang kelihatan hanya bayang-bayang kabur. Jika dia melihat dengan jelas wajah Lok Ma, bukan karena penglihatannya sudah menjadi terang, tetapi wajah lelaki itu menjadi jelas karena rekamannya ada dalam ingatannya.

"Tolong hapus darah di mataku…" ujarnya dengan suara bergetar menahan sakit. Lok Ma bercarut kesal. Orang ini disuruh agar terus pura-pura pingsan agar tidak disiksa, malah ngomong minta tolong. Namun Lok Ma merasa kasihan juga melihat darah yang mengalir dari hidung dan mulut lelaki tangguh ini. Dia berteriak ke arah barak. Bicara dalam bahasa Vietnam. Tak lama kemudian seorang kanak-kanak datang membawa sebuah panci alumunium putih yang biasanya dipakai tentara sebagai tempat ransum yang sudah penyok-penyok, berisi air dan sebuah kain lap yang sudah compang camping.

Lok Ma membasahkan kain lap compang camping itu ke air di tempurung kelapa tersebut. Kemudian dengan kain lap yang sudah dibasahi itu dia bersihkan darah yang mengalir dari hidung dan mulut Si Bungsu. Dengan hati-hati dia bersihkan darah yang menempel di mata lelaki tersebut. Beberapa saat kemudian Si Bungsu bisa melihat ketiga lelaki yang berada di depannya. Dari posisinya sekarang, ketiga lelaki itu dia lihat seperti anak-anak sedang dalam posisi senam standen di sekolah. Kaki di atas, kepala di bawah. Kendati dalam keadaan sekarat dan nyawanya di ujung tanduk, namun rasa geli melihat seolah-olah ketiga orang itu kakinya

berada di bahagian atas, Si Bungsu tak dapat menahan senyumnya. Yang dia gelikan sebenarnya bukan ketiga orang itu, melainkan dirinya sendiri. Apa yang dikhawatirkan Lok Ma segera terjadi. Lelaki tinggi besar berpangkat Kapten, yang tadi menghantam dadanya, hingga dia muntah darah, kini menjadi berang melihat tawanan tersebut senyam-senyum segala.

Kaki kanannya yang besar itu terhayun. Lok Ma terpaksa memiringkan tubuhnya ke kanan, agar tak terkena tendangan si Kapten. Akibatnya bukan main, kaki bersepatu besar itu menghajar kepala Si Bungsu dari bawah. Seperti orang menendang bola yang sedang jatuh dari operan. Tendangan itu menghajar persis di ubun-ubun Si Bungsu. Saking kerasnya tendangan itu, seiring suara berderak, mungkin dari tulang leher, tubuh Si Bungsu yang tergantung terangkat sampai setengah meter.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-657

Saat jatuh usai ditendang itu membuat cengkeraman tali pengikat kaki dan tangannya semakin mengencang. Tubuh Si Bungsu tak sempat berkelonjotan. Lok Ma melihat mata lelaki itu hanya tinggal putihnya. Wajahnya sudah seperti mayat. Lok Ma, Sersan pencari jejak itu merasa bulu tengkuknya merinding melihat demikian kuatnya tendangan si Kapten. Suara berderak akibat tendangan itu dipastikan dari salah satu sumber. Jika tidak tulang leher yang patah, pastilah tempurung kepala Si Bungsu yang pecah.

Yang manapun di antara kedua kemungkinan itu yang terjadi, akibatnya sama saja. Mati! Belasan tentara Vietnam yang sedang membersihkan senjata di depan pondok-pondok, maupun belasan penduduk sipil lelaki dan wanita serta anak-anak menyaksikan peristiwa itu. Mereka berdiam diri. Lok Ma menggertakkan gerahamnya. Dia berdiri menatap pada si Kapten dengan mata berapi dan berkata dengan nafas sesak.

"Kita diperintahkan untuk menjaga orang ini tetap hidup, agar komandan bisa menanyainya. Saya rasa dia sudah harus dikubur sekarang. Saya tak ikut bertanggung jawab!" ujar Lok Ma sambil meninggalkan tempat itu. "Binatang seperti ini tak boleh dibiarkan hidup. Lebih cepat dia mati lebih baik…" sergah si Kapten.

Nada suara perwira bertubuh tinggi besar itu terdengar memancarkan kepuasan setelah dia melihat tubuh lelaki yang sudah menimbulkan banyak sekali korban di pihaknya itu hanya terayun-ayun kecil, dan matanya hanya kelihatan bahagian putihnya. Kapten sadis yang tadi menendang dada Si Bungsu, sehingga dia muntah darah itu, dan yang sebentar ini menendang kepalanya sehingga dia semaput, adalah Kapten yang memburunya seusai dia bertahan bersama Letnan Duval, Roxy dan Thi Binh. Yang memerintahkan agar Lok Ma bersama dua orang lainnya membuat jebakan untuk membunuh Si Bungsu.

Usai pertempuran di padang lalang dekat rawa luas itu, di mana para pelarian lolos bersama helikopter karena Si Bungsu memberikan perlindungan, sisa pasukan Vietnam itu menyingkir jauh sekali. Mereka sungguh terkejut tatkala mendapati masih ada pasukan Amerika yang menusuk ke jantung Vietnam dan melibatkan diri dalam peperangan. Padahal negara ini kini sudah sepenuhnya milik Vietnam. Artinya, kehadiran tentara Amerika tanpa izin di wilayah tersebut merupakan suatu pelanggaran atas kedaulatan Vietnam. Apalagi jika mereka datang lagi memerangi Vietnam. Benar-benar sebuah pelanggaran hukum internasional yang amat berat.

Tapi karena mereka tidak memiliki radio, karena radio yang berada di barak sudah dihancurkan oleh Si Bungsu dan teman-temannya, diperlukan waktu yang cukup lama untuk bisa melaporkan kasus pelanggaran berat pihak Amerika itu ke ibukota. Ketika laporan itu akhirnya sampai ke kota Ho Chi Minh, nama baru untuk Hanoi, Amerika sudah mempunyai jawaban. Jawaban pihak Amerika justru membuat pemerintah Hanoi kebakaran jenggot. Pentagon, markas besar angkatan bersenjata Amerika, yang sudah dilapori oleh Laksamana Lee, Komandan USS Alamo, justru menyerang balik penguasa di Hanoi.

Amerika memasuki Vietnam untuk membebaskan tentara dan warga negaranya yang ditawan secara semena-mena dan tidak berkeperimanusiaan. Vietnam ternyata melakukan kebohongan besar, mengatakan mereka tidak menawan seorang pun tentara Amerika.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-658

Kasus ini membuktikan secara amat konkret kebohongan Vietnam tersebut. Amerika tidak hanya melakukan protes keras, tetapi tetap akan melakukan segala tindakan yang diperlukan. Akan terus mencari, dan membebaskan tentara dan warga negaranya yang hilang selama peperangan, selama Vietnam tetap melakukan kebohongan seperti sekarang.

Dalam pernyataan berikutnya, diuraikan pengalaman tawanan perang tersebut, bersumber dari penuturan MacMahon dan kawan-kawannya, yang direkam di rumah sakit militer di pangkalan Subic. Sebuah

cerita yang menegakkan bulu roma, tentang kekejian dan kebiadaban Vietnam menyiksa para tawanan, lelaki dan perempuan. Pernyataan di atas sebenarnya tidak disetujui oleh Kementerian Luar Negeri Amerika. Namun para jenderal tak peduli, terutama dari Angkatan Darat dan Angkatan Laut.

Mereka yang belum habis marahnya akibat pukulan yang mereka terima di Vietnam itu, mengancam Kementerian Luar Negeri AS, agar mengirim pernyataan yang amat di luar kezaliman dan tatakrama diplomatik itu. Namun pernyataan itu pula yang menyebabkan penguasa Vietnam yang memang sengaja menyembunyikan ratusan tentara Amerika yang mereka tawan selama peperangan, segera memindahkan tempat-tempat tahanan dan memperketat penjagaan.

Bersamaan dengan itu, Kolonel MacMahon dan Laksamana Lee secara rahasia ditempatkan di Teluk Kompong Sam di selatan Kamboja untuk melakukan penerbangan dan operasi intensif mencari tempat disekapnya lelaki Indonesia bernama Si Bungsu itu. Mayor Black diperintahkan untuk berusaha maksimal membebaskan lelaki yang sudah membebaskan belasan tentara Amerika tersebut. Pada saat itu nyawa Si Bungsu seperti tergantung di sehelai benang yang amat rapuh. Luka yang belum sembuh akibat lima peluru yang bersarang di sekujur tubuhnya diakhiri dengan dua tendangan Kapten Vietnam bertubuh besar itu.

Terutama tendangan ke ubun-ubunnya benar-benar mengantarkan nyawa lelaki dari Situjuh Ladang Laweh itu ke bibir liang lahat. Dia tidak pernah sadar sejak dihantam tendangan maut Kapten Vietnam tersebut. Pada puncak kritis, dia mengalami mimpi atau mungkin sebuah halusinasi yang dahsyat. Yang kalau saja dialaminya ketika dia berada dalam kesadaran penuh, pasti akan mengguncang jiwanya. Dalam mimpi atau halusinasi itu, rasanya dia memasuki sebuah taman indah yang amat semerbak dan dihiasi bunga serba putih.

Di taman itu ada ayah, ibu dan kakaknya. Ketiga mereka berpakaian sutera serba putih yang amat indah. Ibunyalah yang pertama datang menyongsongnya dengan pelukan dan deraian air mata. Dipeluknya anak Bungsunya itu seperti takkan dia lepas. Ayah dan kakaknya menatap dia dengan senyum namun berdiam diri.

"Lama benar engkau merantau dan menderita seorang diri, Bungsu anak Bunda. Sekarang, janganlah pergi lagi dari ibu, ayah dan kakakmu, Nak. Di sinilah bersama kami. Di luar sana, di rantau-rantau yang jauh entah di ujung dunia mana, engkau berkelana seorang diri. Tanpa ibu dan ayah, tanpa kakak dan sanak saudara. Engkau anak seorang penghulu pucuk di kampungmu, keluargamu dihormati orang negeri. Namun lihatlah keadaanmu kini, Bungsu mata hatiku. Tak ada yang menanakkan nasi untukmu, tak ada yang akan mengurut kepalamu jika engkau pening dan demam. Tak ada yang menungguimu kala engkau sakit. Tak ada tempatmu mengadu, Anakku. Tetaplah disini bersama Bunda, Ayah dan Kakakmu, buyung buah hatiku…" ujar bundanya.

Si Bungsu tak mampu berbicara sepatah pun. 'Pertemuan' itu amatlah dahsyat baginya. Saat berada dalam pelukan bundanya, saat berada di antara ayah dan kakaknya, dia seperti mendapatkan kembali masa kecilnya yang hilang. Separoh lenyap karena perangainya sendiri. Sementara yang separoh lagi lenyap direnggut kekejian balatentara Jepang. Belasan tahun hidup sendiri, dia tak pernah tahu bagaimana rasanya meneteskan air mata. Air matanya seperti sudah kering dihisap gurun derita sepanjang jalan hidupnya yang sunyi.

Terpental dari suatu negeri ke negeri lain. Terhempas dari muara nasib yang satu ke muara nasib yang lain. Kini, dalam dekapan bundanya yang penuh kasih sayang, dia merasakan betapa air matanya merembes, membasahi lengan baju sutera bundanya. Tubuhnya terguncang menahan isak yang tak mampu dia bendung. Tangis haru dan bahagia yang belum pernah dia rasakan selama puluhan tahun. "Oo, betapa rindunya Bunda padamu Buyung sibiran tulang. Betapa rindunya kakak dan ayahmu, ingin bersua denganmu…" bisik bundanya dengan suara bergetar.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-659

Kemahiranmu mempergunakan samurai, membuat Ayah bangga. Kendati tak pernah kuajar, kini engkau adalah pesilat tangguh, yang puluhan kali lebih hebat dari ayah. Kami bangga padamu, Nak…" bisik ayahnya dengan suara yang benar-benar menggambarkan rasa bangga dan bahagia.

Dengan mata basah Si Bungsu menatap wajah ayahnya. Yang menatapnya dengan senyum dan mata yang juga basah. "Jangan katakan bahwa Ayah tak pernah mengajar saya bersilat. Semua yang saya ketahui tentang samurai dan gerak silat yang hanya separoh-separoh, saya pelajari dari gerakan yang ayah lakukan tatkala ayah bertarung dengan Saburo Matsuyama. Semuanya. Ayahlah satu-satunya guru saya. Darah yang mengalir dalam tubuh saya adalah darah Ayah…" ujar Si Bungsu. Ayahnya tertawa renyah. Suaranya yang bernada bariton, berat berwibawa, membuat Si Bungsu merasa sangat bangga dan terlindungi.

"Ternyata engkau tak hanya pandai bersilat dan bersamurai, tapi juga pandai membawa diri. Mandi di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah, Buyung. Ayah bangga mempunyai anak seperti engkau…" ujar ayahnya

sembari mengusap kepala Si Bungsu. Si Bungsu ingin menangis mendengar ucapan ayahnya. Namun dia tak ingin terlihat menjadi lemah. Dia tersenyum, kendati air mata membasahi pipinya. Kemudian dia bangkit, berjalan ke arah kakaknya. Dia duduk berlutut di depan kakaknya. Si kakak memeluk kepala adiknya.

"Ampuni adikmu ini, Kak. Yang tak bisa membelamu, ketika engkau dinistai serdadu Jepang itu…" bisiknya. "Apa yang telah engkau lakukan, Adikku, lebih dari segala-galanya. Tentang apa yang mereka lakukan pada Ayah, Ibu dan Kakak, kelak akan tiba saatnya masa perhitungan. Biarlah Hakim Yang Maha Agung menimbangnya dan menghukum. Karena Dia memang Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Adil dan Maha Menghukum. Kakak bangga mempunyai adik seperti engkau. Kini tetaplah bersama kami di sini…" bisik kakaknya, sembari mencium kepala adik kesayangannya itu. Bundanya mendekat. Kemudian kembali memeluk Si Bungsu. Lalu membawa anak lelakinya itu berdiri. "Marilah kita pergi bersama-sama…" ujar si ibu.

Si Bungsu dibimbing ibu dan kakaknya melangkah ke arah taman yang lain. Namun Ayahnya memanggil mereka perlahan. Mereka berhenti. Datuk Penghulu yang berwibawa itu menatap pada istri dan anak perempuannya. Dengan wajah yang amat jernih, perlahan dia memberi isyarat dengan gelengan kepala. "Belum saatnya dia bersama kita sekarang. Masih banyak hal yang harus dia selesaikan di tempat lain…" ujar ayahnya. "Tetapi…" ibunya ingin protes.

"Kita tak boleh melawan kodrat Yang Maha Pencipta. Kehadiran seseorang di suatu tempat dalam suatu peristiwa dan kejadian, sudah diatur ketika orang itu masih berada dalam rahim Bundanya. Dia harus menyelesaikan seluruh takdir yang sudah disuratkan untuknya. Mari kita antar dia ke gerbang darimana tadi dia datang…" ujar ayahnya perlahan dan dengan suara yang demikian teduh. Dengan berat hati si ibu membimbing anaknya ke gerbang darimana Si Bungsu tadi masuk ke taman yang amat indah itu.

"Di sini Bunda akan menantimu, Buyung sibiran tulang. Di sini Ayah dan Kakakmu menanti kedatanganmu kelak. Pergilah dengan doa dan kasih sayang yang tak bertepi dari kami. Terutama dari Bundamu ini, Buyung anakku… Pergilah. Jangan sekali-sekali engkau menoleh ke belakang… pergilah!" bisik bundanya, sembari untuk kali terakhir kembali mencium wajah anaknya, mencium kepalanya. Air matanya membasahi rambut, dan menyelusup ke ubun-ubun Si Bungsu.

Hal pertama yang dirasakan Si Bungsu saat siuman dari pingsannya yang panjang, dari masa kritisnya yang sudah berada di ambang maut, adalah rasa sejuk dan nyaman yang melenyapkan seluruh sakit di ubun-ubunnya yang kena tendangan itu. Air mata bundanya seperti menyelusup lewat ubun-ubunnya yang retak. Mengalir perlahan lewat pembuluh darah di otaknya. Mungkin tak banyak orang yang bisa percaya akan perjumpaan secara halusinasi seperti yang dia alami. Yang dalam dunia kedokteran disebut sebagai saat-saat 'transendental'.

Di alam metafisik itu secara ajaib dan amat luar biasa "air mata" seorang ibu mampu mengobati semua luka dan melenyapkan rasa sakit anaknya, yang sudah tak lagi punya harapan untuk hidup. Hanya beberapa orang, termasuk kaum sufi dan ulama, yang percaya bahwa hal-hal gaib seperti itu merupakan bahagian dari kebesaran Yang Maha Pencipta. Namun kendati kejadian seperti itu bukanlah sesuatu yang khayali, lalu dibelokkan untuk melakukan ziarah dan memuja kuburan. Kejadian itu adalah salah satu cara dari Yang Maha Pencipta menunjukkan kebesaran-Nya.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-660

Bahwa apa yang musykil bagi manusia, hanya sesuatu yang teramat mudah bagi-Nya. Tak ada yang tak mungkin bagi-Nya. Karenanya, Allah menginginkan agar umat manusia lebih iman dan lebih tawakal. Selain rasa sejuk yang menjalar dari ubun-ubun ke seluruh pembuluh darahnya, hal lain yang pertama dirasakan Si Bungsu, yang siuman dari pingsan dari masa kritisnya yang mencekam, adalah bau yang amat busuk. Bau yang menusuk hidung. Dia dengar dengus yang menjijikkan. Ketika membuka mata, yang pertama tertatap oleh matanya adalah jerajak bambu sebesar-besar lengan.

Bambu yang seolah-olah menjadi loteng tempatnya berada dengan bermacam daun kering yang dijadikan atap. Ada beberapa saat dia membiarkan dirinya tertelentang diam. Kemudian matanya melirik ke kanan. Tak sampai sedepa di kanan, dia lihat jerajak batang bambu yang sama. Dia melirik ke kiri, ke bawah kakinya, jejarak bambu yang sama tetap terlihat. Aku berada dalam kurungan yang terbuat dari bambu, bisik hatinya, sembari bangkit untuk duduk. Begitu dia duduk, dia segera melihat bahwa dirinya dikurung dalam kurungan yang kukuh.

Kurungan yang ditaruh dalam kandang babi. Suara dengus dan pekik babi yang belasan ekor itulah yang terdengar olehnya sebelum dia membuka mata. Begitu juga bau busuk yang amat menusuk hidung, yang membuat dia ingin muntah. Bau apalagi kalau bukan bau taik, kencing dan makanan babi itu. Rasa dingin di

punggungnya ternyata karena dia terbaring menelentang di atas lumpur di kandang babi itu. Babi-babi itu pada menjulurkan kepala dari sela-sela tiang bambu kurungannya. Menatap padanya, mungkin dengan perasaan heran. Sungguh suatu hal yang tak pernah terbayangkan olehnya, dalam hidupnya dia akan mengalami penghinaan seperti ini. “Hei, kamu hidup kembali?”

Tiba-tiba sebuah suara serak dan lemah terdengar dari arah kanan. Dia menoleh, dan di kanannya, hanya berjarak sekitar tiga depa dari dia, ada lagi sebuah kandang bambu seperti yang dia tempati. Tidak, tidak sebuah, ada dua tiga buah. Masing-masing berisi seorang manusia. Dan semuanya jelas tentara Amerika. Itu dapat segera ditandai dari pakaian seragam compang-camping yang masih melekat di tubuh mereka. Bedanya antara tempat dia ditahan dengan orang-orang itu adalah tinggi rendahnya tempat tahanan. Kurungan yang dia tempati ditaruh di atas tanah kandang tersebut. Sementara kurungan yang lain nampaknya sengaja digali sedalam satu meter. Semua kotoran kandang babi itu dialirkan ke tempat tawanan tersebut. Hal itu menyebabkan mereka berendam sepanjang hari di dalam air kotoran babi yang ketinggiannya mencapai perut. Nampaknya untuk sementara kurungan yang dia tempati lebih lumayan. “Kami sangka kau takkan hidup. Kami dengar Kapten gorilla itu menendang dada dan kepalamu. Sudah belasan tawanan tentara Amerika yang mati disiksa gorilla haus darah itu…” ujar tentara kurus kerempeng dan pucat, dari kubangan di sebelah Si Bungsu.

Ada beberapa saat dimana semua yang dia lihat, yang dia dengar dan dia rasakan lewat seperti bayang-bayang. Matanya melihat apa yang ada di hadapannya, telinganya mendengar semua suara, indera penciumannya mengendus semua bau. Namun hanya sampai di sana. Belum satupun yang masuk ke rekaman otaknya. Fikirannya masih berada di dalam impian dahsyat bertemu ayah, ibu dan kakaknya yang baru saja lewat. Impian itu demikian nyata dan demikian jelas. Perlahan dia raba kepalanya. Ada perban di sana, dililitkan dari ubun-ubun ke bawah dagunya. Saat itulah dia baru sadar sepenuhnya, bahwa apa yang dia alami sebentar ini adalah sebuah mimpi. Mimpi yang amat luar biasa. Dia yakin, sekali pun yang baru dia alami adalah mimpi, namun dia amat bahagia.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-661

Dia bisa bertemu kembali dengan ayah, ibu dan kakaknya. Meski hanya dalam mimpi, namun mimpi itu seolah demikian nyata. Dua hari setelah itu, dia melihat dua tentara Vietnam datang dari arah depan kandang babi itu ke tempatnya. Salah seorang di antara mereka nampak menjinjing sebuah ransel dengan tanda palang merah. Kedua tentara itu tak dapat menyimpan rasa kagetnya, ketika melihat lelaki yang biasanya secara rutin mereka beri obat dengan cara injeksi itu sudah duduk dan kelihatan demikian sehatnya. Padahal, hampir tak seorang pun yang meyakini bahwa lelaki ini akan bisa hidup. Kalaupun hidup, dia akan cacat seumur hidup. Beberapa langkah sebelum memasuki kandang mereka berhenti. Bicara sebentar. Kemudian yang seorang kembali ke arah barak. Yang membawa ransel dengan tanda palang merah masuk ke kandang setelah terlebih dahulu menutup hidung dan mulutnya dengan kain seperti yang dipakai para dokter ketika melakukan pembedahan di rumah sakit.

Tentara yang baru datang itu tak masuk ke kurungan penyekapan Si Bungsu. Dia hanya tegak menatap dari jarak sekitar dua depa dari kurungan. Beberapa ekor babi yang semula bertemperasan ketika dia masuk ke kandang itu, kini pada mendekat. Berseliweran di sekitar dirinya. Lalu saat itu datang empat orang tentara lainnya. Selain masing-masing membawa bedil, salah seorang dari mereka membawa sebuah tongkat pendek dan seutas tali.

Ketika mereka masuk, mereka menendangi dan memukul babi-babi yang mencoba mendekati mereka. Lalu yang seorang memerintahkan Si Bungsu untuk keluar, dengan menghardikkan satu-satunya kata dalam bahasa Inggris yang dia kuasai, yaitu kata “out!”. Di bawah tatapan mata empat sampai lima tawanan Amerika, yang berada dalam kurungan bambu dan berjejer dalam kandang babi itu, Si Bungsu berdiri perlahan. Dia merasa dirinya amat enteng dan sehat sekali. Sebenarnya, “mimpi dan air mata” ibu yang menyebabkan dia sadar, setelah puluhan hari berada dalam keadaan koma, secara ilmiah bisa ditelusuri.

Selama dia koma, tentara Vietnam tetap memberinya semacam obat agar dia tetap bertahan hidup untuk dikorek keterangannya. Obat-obat itu hari demi hari bekerja menyembuhkan bahagian-bahagian dalam tubuhnya yang cedera. Baik karena luka bekas tembakan peluru maupun bekas hantaman kaki Kapten gorilla itu. Hanya saja, semua obat yang diberikan dan diterima oleh tubuhnya, secara psikologis ternyata ditolak oleh jiwanya. Penolakan jiwa bawah sadar inilah yang membuat obat-obat kedokteran tidak berdaya. Secara kejiwaan, ada beberapa faktor yang menyebabkan tubuh orang-orang sakit parah melakukan penolakan

terhadap obat. Ada yang karena hidupnya tertekan berkepanjangan. Tergeletak sakit, atau mati sekalipun, merupakan istirahat atau pembebasan dirinya dari rasa tertekan.

Kesembuhan fisik baginya tak lain dari kembalinya dia ke dalam hidup yang penuh tekanan. Karenanya, kendati dia tetap diobati, diinjeksi, diinfus, proses kesembuhannya sangat lama. Karena jiwa dan bawah sadarnya memang tak menginginkan kesembuhan. Ada pula yang alam bawah sadarnya tidak menginginkan kehidupan, karena dia tak tahu untuk apa dia hidup. Orang dari kelompok ini bisa saja dari kalangan orang-orang berada, namun tak punya landasan agama yang kuat. Hari-hari dalam hidupnya berlalu tanpa manfaat untuk siapapun. Begitu dia jatuh sakit, dia merasa mendapat jalan keluar dari perasaan hidup tanpa guna. Makin lama dia tergeletak sakit, makin tenteram perasaannya. Karena sebagai orang sakit, dia merasa memang layak tak bisa mendatangkan manfaat untuk siapapun.

Ada yang alam bawah sadarnya melakukan penolakan terhadap obat, karena dia memang tak mampu lagi menahan rasa sakit berkepanjangan. Daripada menderita menjadi langganan rumah sakit terus, lebih baik mati. Akan meringankan beban keluarganya dan membebaskannya dari rasa menderita berkepanjangan. Akan halnya Si Bungsu entah ke kelompok mana dia masuk. Atau barangkali ada kelompok lain, yang memang beragam alasan, alam bawah sadar seseorang menolak obat-obat.

Hanya saja ketika alam bawah sadarnya berada di titik tertinggi penolakan, saat mana nyawanya berada di ujung tanduk, sebab jika masih terjadi penolakan maka kemungkinan yang terbuka baginya hanya satu, yaitu terhentinya semua sistem dan mekanisme kehidupan pada tubuhnya. Jika itu yang terjadi, manusia menyebutnya sebagai suatu kematian. Pada saat berada di titik kritis tertinggi itulah, mimpi yang hanya Tuhan yang tahu itu terjadi pada dirinya. Air mata sang ibu, merupakan 'obat' yang mendorong daya hidupnya kembali menyala.

'Obat' yang datang kepadanya dari alam metafisik, dari alam gaib. Pada orang-orang tertentu, mimpi bukan hanya sekedar permainan tidur. Banyak manusia yang mengalami mimpi sebagai isyarat bahkan petunjuk atas sesuatu. Hanya saja, bagi orang-orang yang beriman, isyarat dan petunjuk itu menjadikan dia semakin yakin akan kekuasaan Tuhan. Sementara, sebahagian lagi keyakinannya bukan pada Tuhan yang menciptakan semua denyut kehidupan di muka bumi, termasuk menciptakan mimpi itu. Yang dia yakini justru mimpi tersebut. Bagi orang-orang seperti ini, tidak jarang dia terperosok menjadi musyrik. Mengeramatkan dan minta perlindungan dan rezeki pada makam atau tempat-tempat keramat lainnya.

Akan halnya Si Bungsu, begitu keluar dari kerangkeng bambu berlumpur amat busuk itu, kayu sebesar lengan yang panjangnya sedepa yang tadi dibawa seorang tentara, segera diletakkan di bahunya. Kedua tangannya diikat, dengan posisi terbentang ke kiri dan ke kanan, ke kayu tersebut dengan erat. Kedua kakinya diikat pula dengan tali yang terbuat dari kulit kayu.

Tali dari kulit kayu yang mengikat tangan dan kakinya itu dalam keadaan basah. Teknik mengikat dengan kulit kayu khusus, yang liat dan kenyal seperti yang dilakukan pada Si Bungsu saat itu, adalah cara yang lazim dilakukan Vietkong. Kulit kayu basah itu semakin kering semakin mengencang cengkeramannya pada bahagian tubuh yang diikat. Ikatan pada kedua kaki tahanan, yang rentang talinya dibuat tak lebih dari sejengkal, membuat si tahanan benar-benar dalam kesulitan. Usahkan untuk melarikan diri, akibat amat pendeknya rentang tali yang mengikat kedua pergelangan kaki, untuk melangkah saja sangatlah sulitnya.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-662

Ketika dia di dorong dibawah todongan senjata agar bergerak cepat, maka tak ada cara lain yang dilakukan Si Bungsu selain melompat-lompat dengan kedua kakinya bergerak sekaligus. Semua tentara Amerika yang berada dalam kerang di kandang babi itu menatap dengan diam pada tawanan tersebut. Mereka tak mendapat informasi apapun tentang lelaki tersebut. Semua tentara dan penduduk yang mendekat ke tempat mereka di sekap pada tutup mulut. Penduduk kampung disini adalah orang Vietnam Selatan yang pada masa perang berpihak pada Amerika.

Apapun yang terjadi pada tawanan mereka harus tutup mulut atau tak ikut campur. Mereka takut akan siksaan dari tentara Vietnam Utara itu, yang kini menguasai seluruh negeri mereka. Sudah pemandangan biasa bila ada Ayah, ibu dan seluruh anak-anaknya di tembaki, jika dicurigai telah berkhianat.

Kecurigaan pihak Vietkong pada penduduk tidak di perlukan bukti. Jika saja ada salah satu pihak vietkong yang merasa mencurigai satu orang atau satu keluarga melakukan pengkhianatan, dia menembaki orang atau keluarga itu. Dalam situasi ini, rasa suka atau tak suka amat menentukan kelangsungan hidup seseorang atau satu keluarga, bisa hidup atau harus di akhiri nyawanya. Itulah sebabnya pihak vietkong dengan

leluasa memperkosa wanita-wanita dari pihak selatan. Tak peduli dia masih gadis atau sudah punya suami. Jika menolak, pasal penghianatan sudah bisa membinasakan seseorang atau satu keluarga.

Itulah sebabnya, setelah Vietkong memenangkan peperangan. Jutaan orang-orang selatan berbondong-bondong keluar dari Vietnam menuju perbatasan ke kamboja dengan melewati hutan belantara yang ganas, dan ada juga dengan kapal-kapal kecil mengarungi lautan untuk mencari negara yang mau menampung mereka. Itulah sebabnya mereka di sebut 'orang-orang perahu'

Si Bungsu memasuki sebuah rumah yang paling besar di kampung itu. Sekali pandang dia bisa mengetahui kalau desa itu adalah kampung yang di bangun oleh kelurga-keluarga petani yang mengungsi dari kota-kota yang sedang terjadi pertempuran. Namun perang dengan cepat berakhir, semua tanah Vietnam kini di kuasai Vietkong.

Setelah dia masuk, seorang tentara berpangkat Letnan Kolonel sedang duduk dengan beberapa orang perwira lainnya. Termasuk Kapten gorila itu dan Lok Ma. Ada sebuah kursi reot di depan mereka. Si Bungsu disuruh duduk disana. Di meja reot tanpa alas itu dia lihat beberapa benda yang dia kenal. Senjata-senjata kecil yang selama ini dia pakai dalam berbagai pertarungan. Beberapa bilah samurai kecil, beberapa lempengan baja tipis yang sangat tajam. Beberapa diantaranya ada yang sebesar uang logam yang disisinya ada gerigi yang sangat tajam.

Sebagiannya bundar biasa, dengan pinggiran yang setajam pisau cukur. Dia lihat ada lima buah samurai kecil dan enam buah besi bulat itu terletak diatas meja. Letnan Kolonel itu sepertinya sangat terpelajar, berbeda dengan si Kapten gorilla yang menghantam dadanya sampai dia muntah darah dan menendang ubun-ubun nya sampai dia koma.

"Ini punya mu Tuan…? ujar Overste itu membuka interogasi itu dengan bahasa inggris yang fasih. "Ya..Tuan.." jawab Si Bungsu. "Engkau salah seorang yang ikut membebaskan tawanan tentara Amerika yang kami tawan sembilan minggu yang lalu?" Si Bungsu tertegun. "Maksud tuan?" Letnan Kolonel itu menatapnya dengan tajam. Lok Ma berbisik kepada overste itu dengan bahasa Vietnam. Overste itu mengangguk pelan usai lok Ma berbisik.

"Dua bulan yang lalu, sekitar seratus meter dari sini, tujuh belas orang tentara Amerika di bebaskan teman-temannya. Apa anda termasuk salah seorangnya?" Si Bungsu menarik nafas panjang, berarti selama itu pula dia pingsan. "Saya bukan bagian yang membebaskan itu, tuan…." jawabnya pasti. Overste itu menatap dia dengan tajam, kemudian dia melanjutkan ucapannya.

"Saya ingin menjelaskan, kalau saya sendiri membebaskan mereka. Ada tiga orang Vietnam yang jadi penunjuk jalan. Jika mereka di hitung, maka yang membebaskan tawanan itu kami berempat. Namun sesungguhnya, selain sebagai penunjuk jalan, mereka tak berperan apapun. Pembebasan itu sepenuhnya tanggung jawab saya.." overste itu menatapnya dengan tajam. "Demikian hebatnya kau, sehingga bisa menghancurkan sepuluh tentara Vietnam…"desis overste itu.

Sebelum ucapanya selesai, dengan cepat tangannya menyambar salah satu samurai kecil Si Bungsu diatas meja. Dan dengan cepat dan mahirnya dia lemparkan kearah dada kanan Si Bungsu, dari arah lemparan dada sebelah kanan bukan sebelah kiri dimana jantungnya, Si Bungsu tahu overste itu hanya ingin menyiksanya. Dia terkejut dengan gerakan lemparan itu yang tiba-tiba dan amat cepat.

Namun saat itu pula tubuhnya seolah-olah menunduk ke meja, terdengar suara berdetak halus. Dan saat dia meluruskan badanya dan menengok kebelakang dia lihat samurai itu tertancap didinding tempat tangannya terikat. Semua yang ada di ruangan yang dindingnya terbuat dari bambu itu pada terdiam. Tak ada seorang pun yang tahu, termasuk overste itu kalau lemparan itu meleset karena kebetulan. Gerakan merunduk kemeja itu telah di perhitungkan Si Bungsu. Si Bungsu kembali duduk dengan lurus di kursinya. Overste itu menyuruh Lok Ma mencabut samurai kecil itu yang tertancap didinding tempat Si Bungsu diikat. Lok Ma melangkah kearah Si Bungsu mencabut samurai kecil tersebut. Dan kembali meletak di meja di depan letnan Kolonel tersebut.

"Apa pangkat tuan di ketentaraan Amerika.." ujar Letkol itu. "Saya bukan tentara Amerika tuan, dan juga bukan warga negara Amerika…" Letnan Kolonel itu kembali menatapnya dengan tajam. Dia hampir tak yakin kalau orang yang punya kemahiran seperti lelaki ini bukan dari Pasukan Khusus Amerika. "Jika bukan kebangsaan Amerika, lalu apa kebangsaan tuan?" "Indonesia…" "Indoneesia?" "Ya, Indonesia.." "Engkau tentara Indonesia?" "Bukan,Tuan…"

Dalam Neraka Vietnam-bagian-663

Overste itu kembali menatap Si Bungsu. Tak ada tanda sedikit pun bahwa orang ini berdusta atas setiap kata yang diucapkannya, bisik hati si overste. "Engkau ke Vietnam bersama tentara PBB yang dari Indonesia?"

Si Bungsu kini yang tertegun mendengar pertanyaan overste tersebut. Dia tidak tahu, bahwa sejak beberapa bulan yang lalu, ratusan tentara Indonesia memang sudah berada di Vietnam. Dia memang tak pernah mendengar bahwa dalam proses menciptakan perdamaian di Vietnam, setelah Amerika angkat kaki dalam perang belasan tahun yang melelahkan itu, Indonesia diminta menjadi salah satu negara yang mengirimkan pasukan perdamaian di bawah bendera PBB. Masuknya Indonesia menjadi anggota pasukan *ICCS (International Commission of Control and Supervision)* yang disepakati di Paris.

Kesepakatan itu ditanda tangani di Paris tanggal 23 Januari 1973. Masuknya Indonesia atas permintaan langsung pihak yang bertikai, yaitu Vietnam Utara dan Amerika Serikat. Ada tiga negara lainnya yang menjadi anggota ICCS, yaitu Kanada, Hongaria dan Polandia. Ada empat tugas utama yang dipercayakan ke pundak pasukan ICCS, yaitu : 1) Mengawasi/mencegah pelanggaran-pelanggaran dan menjaga status quo. 2) Mengawasi evakuasi pasukan. 3) Mengawasi evakuasi alat-alat perang dan 4) Mengawasi pertukaran tahanan perang.

Kontingen pasukan Indonesia pertama yang datang ke Vietnam diberi nama GARUDA IV. Garuda I sampai III ditugaskan di bawah bendera PBB ke berbagai negara yang dilanda kemelut sebelum perang Vietnam, seperti Kongo misalnya. Komandan Garuda IV ke Vietnam adalah Letjen HR. Dharsono. Jumlah pasukan Garuda IV adalah 290 orang, tiba di Vietnam pada 28 Januari 1973. Markas besar pasukan ICCS adalah Kota Hanoi, Ibukota Vietnam Utara. Di kota itu mereka semua bertugas. Bulan Juli tahun yang sama Garuda IV ditarik dari Vietnam digantikan oleh Garuda V.

Pada Juli 1975, setelah seluruh proses evakuasi dan pertukaran tawanan perang usai, dan seluruh Vietnam sepenuhnya berada di tangan Vietkong (Vietnam Utara), Indonesia menarik pasukan perdamaiannya dari Vietnam. “Maaf saya tak tahu apa yang Tuan maksud dengan pasukan Indonesia di Vietnam…” jawab Si Bungsu dengan polos. Kembali letkol itu menyelidik Si Bungsu dengan tatapan matanya yang tajam. “Apa pendidikan Anda?” “Maksud Tuan, sekolah?” “Ya, sekolah. Tamatan sekolah mana Tuan?” “Saya hanya tamat sekolah rakyat. Sewaktu muda saya lebih suka berjudi. Kemudian saya mengembara…” jawab Si Bungsu apa adanya tentang dirinya. “Darimana Tuan belajar bahasa Inggris, sehingga bisa berbicara demikian fasih?”

Si Bungsu menarik nafas. Bagaimana dia harus menjelaskan bahwa dia tak hanya fasih berbahasa Inggris, tapi juga Jepang. Dan itu tanpa menduduki sekolah formal. “Saya belajar dengan mendengar orang bicara, kemudian mencobanya. Barangkali ingatan saya sangat kuat terhadap kata-kata…” ujarnya dengan jujur. “Siapa yang memerintahkanmu untuk datang membebaskan para tawanan Amerika itu?” lanjut si Overste mengalihkan bahasan interogasi. “Saya tidak diperintah, melainkan dibayar oleh seseorang, Tuan….” “Maksudmu?”

“Di Dallas saya berkenalan dengan seorang milyader. Dengan bayaran tinggi dia meminta saya datang kemari, mencari anak gadisnya yang hilang dalam peperangan dua tahun yang lalu. Nama anak gadisnya itu adalah Roxy Rogers. Gadis itu ada di antara tawanan yang saya bebaskan itu….” “Engkau membunuh Kolonel Van Truang, komandan di barak yang kalian hancurkan itu?” “Tidak secara langsung, tapi kenyataannya dia memang mati setelah baraknya meledak.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-664

Si Bungsu terdiam sesaat, namun akhirnya dia memutuskan bercerita apa adanya. Sudah tak akan membahayakan Thi Binh lagi. Gadis itu, ayahnya dan sepupunya tentu sudah berada di suatu tempat jauh dari Vietnam. Di suatu negara yang tak terjangkau oleh kekejaman negeri yang masih saja menggelegak seperti Dalam Neraka ini.

“Seorang gadis Vietnam asli, yang bernama Thi Binh yang menembak Kolonel itu dengan *howitzer* sehingga tubuhnya hancur berkeping. Saya memang berjanji padanya untuk memberi kesempatan untuk membalas dendam. Kolonel itulah yang memperkosanya pertama kali, dan selama dua minggu berturut-turut setelah itu, ketika dia di tangkap dan diseret ke barak-barak itu. Setelah Kolonel itu puas dia serahkan pada perwira-perwira bawahannya. Kemudian di jeblos kan ke barak yang di huni wanita-wanita penghibur. Dia harus melayani kebuasan lelaki tiap hari. Sampai akhirnya dia dipulangkan karena sakit *sipilis*. Untung saya bisa mengobatinya dengan dedaunan, seminggu setelah itu dia sembuh sama sekali, itulah yang terjadi,Tuan…”

“Dan dia sembuh?” “Sembuh total, Tuan..” “Hanya dalam beberapa hari dia sembuh oleh ramuanmu?” “Seminggu, Tuan…” “Siapa kontakmu di negeri ini?” “Seorang Indo Vietnam-Perancis, bernama Ami Florence…” “Dimana dia Tuan temui…?” “Di sebuah bar, di kota Da Nang…” “Dia mata-mata Amerika?” “Ya, salah satu mata-mata yang sangat di andalkan….” “Dimana dia sekarang?” “Sudah melarikan diri dengan speedboat, bersama

abangnya bernama Le Duan..” “Lari hanya dengan speedboat?” “Sebuah kapal perang Amerika menanti mereka di Laut China Selatan..”overste itu menatap Si Bungsu dengan tajam.

“Engkau tahu nama kapalnya..?” “USS Alamo…” “Dari mana kau tahu?” “Mereka melakukan kotak radio, dua hari sebelum melarikan diri..” “Dimana dia melakukan kontak radio?” “Disebuah terowongan bawah tanah. Pintu masuknya ada di lantai bar itu. Tapi bar itu sudah hancur oleh bom waktu yang mereka pasang..” “Tuan tahu semua detil pelarian itu?” “Tidak semua, hanya saat mereka melakukan kontak radio..” ujar Si Bungsu mencoba mengelak dari pertanyaan detil. “Tuan mengenal anggota pasukan saya ini?” tiba-tiba overste itu mengalihkan pembicaraan dengan menunjuk Lok Ma.

Ada beberapa saat Si Bungsu ragu menjawab. Namun akhirnya dia memutuskan bicara apa adanya. Dia yakin, betapa genting dan ruwetnya situasi saat ini, dia tetap percaya pada nalurinya. Bahwa keterusterangaan akan lebih mudah menyelesaikan persoalan. “Ya,Sersan Lok Ma…” “Dimana anda mengenalnya?” “Didalam hutan, saat dia dan dua orang lainnya di tugaskan menjebak saya..” “Lalu apa yang terjadi..?” “Saya melumpuhkan mereka, ketiganya…” “Lok Ma adalah andalan kami dalam mencari jejak dan memburu orang. Bagaimana kamu bisa melumpuhkannya..?” “Bahwa Lok Ma adalah pencari jejak dan pemburu ulung saya akui kebenarannya. Namun hutan ibarat rumah bagi saya. Dan dalam Penyergapan yang di pasang Lok Ma, ternyata saya lebih beruntung…” “Engkau menyergap mereka dengan menodongkan bedil?” “Tidak, Tuan saya melumpuhkan mereka…” “Tuan melumpuhkannya dengan tangan kosong…?” tanya overstye itu, sambil meyelidik sampai dimana kemampuan lelaki ini. Si Bungsu menari “nafas. Menunduk sesaat kemudian berkata.

“Saya lumpuhkan mereka dengan lemparan hulu samurai kecil ketempat yang melumpuhkan. kecuali Lok Ma. Dai sedang mencari tahu keberadaan dua anak buahnya yang saya lumpuhkan, ketika saya menyelusup tegak setengah depa di belakangnya tanpa dia ketahui…” “Lalu dia melepaskan kamu pergi begitu saja..?” “Tidak. Jelas dia ingin membunuh saya. Tapi saya katakan padanya, setiap gerakan yang di buat sama dengan bunuh diri. Karena, maaf, gerakan saya lebih jauh cepat dari yang mampu dia lakukan. Dia lalu saya totok, sehingga tak bisa bergerak.,” “Kenapa ketiga orang itu tidak tuan bunuh?”

Si Bungsu kembali tak segera menjawab. Ada beberapa saat dia menatap Letnan Kolonel itu “Ini bukan perang saya, tuan. Negeri saya tak terlibat didalamnya. Maka saya pikir,tak pantas saya mengotori tangan saya dengan darah orang-orang Vietnam…” Letnan Kolonel itu mendahak. dahaknya yang kental dia semburkan dengan kecepatan yang luar biasa ke arah Si Bungsu. Si Bungsu tak bergerak sedikitpun. Dan dahak kental itu hanya sejari dari telinga Si Bungsu. Dia tak mengelak, karena dia tahu dahak itu tidak secara langsung bukan diarahkan padanya.

“Maaf, paru-paru tuan sangat parah, Ludah tuan berwarna kehitaman..” letnan Kolonel itu tertegun. Namun hanya sesaat. Kemudian ketika dia bicara, suaranya terdengar mendesis tajam. “Tak pantas melumuri tanganmu dengan darah orang Vietnam, katamu? Cis!, setelah belasan orang terbunuh di tangan mu, termasuk seorang Mayor dan enam orang terbunuh di timpa batu besar yang kau tembak beruntun dengan howitzer yang kau curi dari barak senjata kami? Itu yang kau maksud tak ingin melumuri tanganmu dengan darah orang Vietnam?”

Dalam Neraka Vietnam-bagian-665

“Belasan orang lainnya dipastikan sudah terbunuh, jika saya tidak berobah pendirian dalam belantara itu, saat dijebak oleh Lok Ma…” ujar Si Bungsu perlahan.

“Alangkah sombongnya…” desis overste tersebut.

“Selain Lok Ma dan dua anggotanya, barangkali juga ada dua belas sampai lima belas orang lainnya yang terlibat pertempuran di padang lalang itu, yang tak saya cabut nyawanya, kendati saya mampu. Mereka hanya saya tembak bahu atau tangannya, sekedar mereka tidak bisa menembak helikopter yang akan meloloskan diri itu. Termasuk Kapten bertubuh seperti gorilla di samping Tuan sekarang…” tutur Si Bungsu dengan datar dan tenang, tanpa ada kesombongan sedikit pun di dalam nada suaranya.

Kali ini overste itu benar-benar terdiam. Si Bungsu menoleh pada belasan tentara yang tegak di pinggir dinding. Beberapa di antaranya bahu dan tangan mereka terlihat masih terbalut perban. Kemudian dia menatap kembali pada overste tersebut. Overste itu, bersama tiga atau empat perwira lainnya, juga menatap padanya.

“Jika saya benar-benar haus darah, mereka takkan ada di sini saat ini. Barangkali mayat mereka sudah dirobek-robek binatang buas di tepi danau penuh buaya dimana pertempuran saat helikopter menjemput itu terjadi…” ujar Si Bungsu perlahan. Ketika semua orang masih terdiam, tatkala melihat Kapten bertubuh gorilla yang dua kali menghantamnya ketika dia masih tergantung dengan kepala ke bawah tempo hari, mendekatinya.

Sebuah rencana separoh gila tiba-tiba melintas di kepala Si Bungsu. Dia menatap lurus kepada si Kapten bertubuh besar itu dan berkata.

"Seorang prajurit tangguh, tidak ditentukan oleh besarnya badan. Tetapi ditentukan oleh sejauh mana memiliki otak. Apalagi jika sudah menjadi perwira, haruslah memakai otaknya ketimbang otot. Amatlah mudah melumpuhkan orang bertubuh besar. Bahkan dengan tangan terikat sekali pun. Untuk membuktikannya, tentu saja jika ada orang bertubuh besar di ruang ini yang berani bertarung dengan saya dalam keadaan kedua tangan saya terikat seperti sekarang, saya bersedia melayaninya…" ujar Si Bungsu dalam nada perlahan, dengan sedikit senyum di bibirnya.

Bukan main hebatnya akibat ucapan Si Bungsu terakhir. Kapten bertubuh gorilla itu sampai menggeram dan menggigil menahan amuk. Namun beberapa prajurit Vietnam yang memang membenci Kapten pemberang dan amat suka melekatkan tangan bila sedikit saja tersinggung itu, merasa senang si Kapten diberi hajaran seperti itu di depan orang ramai. Kapten itu bicara separoh berbisik kepada si overste. Kendati dia bicara dengan suara yang ditekannya serendah mungkin, karena segan pada si overste, namun semua orang mengetahui bahwa Kapten itu emosinya nyaris tak bisa dia kendalikan. Sambil bicara matanya berkali-kali menatap penuh amarah kepada Si Bungsu.

"Apakah memang engkau mampu mengalahkan orang dalam perkelahian tangan kosong, dengan kedua tanganmu terikat seperti sekarang?" tanya overste itu. "Mampu! Tapi lawan saya harus yang bertubuh paling besar. Sebab hanya orang-orang bertubuh besar yang dengan mudah bisa dikalahkan. Kecuali jika dia penakut…" ujar Si Bungsu menambah bensin, mengompori si Kapten bertubuh besar itu. "Bagaimana jika Anda kalah?" ujar si overste. "Yang harus dibuat perjanjian adalah bagaimana kalau saya menang…" ujar Si Bungsu. "Engkau tawanan di sini! Kalah atau menang bagimu adalah mati!" sergah Kapten gorilla itu dengan penuh emosi.

"Kalau begitu siapa pun lawan saya harus mati. Agar bersama-sama ikut mati dengan saya…" ujar Si Bungsu dengan tenang dan menatap tepat-tepat ke mata si Kapten, yang juga sedang menatap kepadanya dengan tatapan mata seperti menyemburkan api. "Kau berani bertarung dengan Kapten Bunh Dhuang dalam keadaan kedua tanganmu terikat seperti sekarang?" tanya overste tersebut. "Tidak hanya tangan. Dengan kedua kaki saya yang juga diikat dengan jarak langkah hanya sejengkal, saya berani!" jawab Si Bungsu. "Kau berani melawannya dengan tangan dan kakimu terikat seperti sekarang?" ulang overste itu. "Sebaiknya Tuan tidak bertanya pada saya. Karena tadi saya yang mengajukan tantangan. Sebaiknya tanyakan pada Kapten itu, apakah dia benar-benar berani melawan saya…" ujar Si Bungsu, lagi-lagi dalam nada yang amat tenang, namun dengan ejekan yang hampir meledakkan paru-paru si Kapten saking berangnya.

Kapten itu langsung berdiri. Membuka sabuk pinggangnya yang berpistol dan berpisau. Menghempaskan pistol dan pisaunya itu di meja. Kemudian mendekati Si Bungsu yang masih duduk di kursinya. Selangkah dari kursi Si Bungsu, Kapten itu berdiri dengan tangan terkepal dan muka merah. "Tegak kau, monyet…!" desisnya sembari menendang *kaki kursi*.

Si Bungsu masih saja duduk dengan tenang. Barulah saat sepatu lars si Kapten sejari lagi dari kaki kursinya dia berdiri. Kaki kursi yang terbuat dari kayu sebesar lengan itu langsung patah, dan kursi itu tercampak ke belakang. Menghantam dinding dan menimbulkan suara berderak, lalu rontok ke lantai dalam keadaan porak poranda. Kini mereka tegak berhadapan dalam jarak tak sampai sedepa. Semua orang menatap tak berkedip. Mereka kenal benar kemahiran Kapten Bunh Dhuang dalam karate, judo dan jujitsu. Dalam seluruh resimen tak ada yang mampu menandinginya.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-666

Dia jawara saat masih menjadi mahasiswa akademi militer Vietnam Utara. Kalau kini ada orang yang demikian besar mulut sanggup mengalahkan Kapten itu, sungguh akan menjadi mimpi buruk yang takkan pernah dilupakan oleh si penantang. Jika dia menyatakan mampu mengalahkan si Kapten dengan tangan dan kaki terikat, peristiwa ini tak hanya akan menjadi sekedar mimpi buruk, tetapi suatu tindakan bunuh diri. Atau apakah orang ini sengaja ingin bunuh diri karena tak tahan menderita selama di tahanan, dan lebih tak tahan lagi menghadapi siksaan di hari-hari berikutnya?

Jika itu yang dia inginkan, maka keinginannya itu pasti bisa dia dapat dalam waktu takkan kurang dari lima menit. Cara dia membuat si Kapten menjadi lahar amarah, memang jalan tersingkat menuju kematian. Kapten Bunh Dhuang yang amarahnya sudah sampai ke ubun-ubun, tak ingin membuang waktu sedikit pun. Sebenarnya, jika dapat dia ingin lelaki yang kini dalam posisi terikat kedua tangannya itu dia telan dengan rambut-rambutnya sekalian. Demikian marah dan bencinya dia pada lelaki tersebut. Usahanya untuk

membunuh lelaki tersebut sebenarnya sudah dia lakukan dengan dua tendangan ketika si lelaki terikat dengan kepala ke bawah.

Tendangan pertama menghajar dadanya, yang menyebabkan lelaki itu muntah darah. Dia ingin saat itu lelaki yang sudah mengobrak-abrik markas mereka itu tidak hanya sekedar muntah darah. Dia berharap yang dimuntahkannya adalah jantung, hati dan parunya sekaligus! Mampus sekalian. Karena tendangan pertama ke dada hanya menyebabkan muntah darah, dia menendang lagi untuk kali kedua, dengan sepenuh kekuatan dan keahlian menendang yang dia miliki. Dengan tendangan kedua itu dia berharap otak lelaki tersebut berhamburan.

Dia ingat pada suatu hari yang amat kritis, di mana dia berserobok dengan seekor harimau yang akan menerkamnya. Dia tendang kepala harimau besar itu sekuat tenaga dan secepat kemampuannya. Akibatnya harimau itu mati dengan mulut, hidung dan telinga bersemburan darah. Itu bukan mengada-ngada. Kapten Bunh Dhuang memang memiliki keahlian beladiri yang nyaris tak ada tandingannya dalam pasukan Vietnam. Kini dia berhadapan kembali dengan lelaki yang hanya koma setelah dia tendang dua kali tempo hari.

Mereka tegak berhadapan. Dia lihat lelaki itu tegak menyamping padanya. He... he... dia coba-coba memasang kuda-kuda, pikir si Kapten yang merasa geli melihat usaha lelaki kurus itu. Matanya menatap kepada para perwira dan prajurit yang berada dalam ruangan berukuran sekitar 7 x 7 meter persegi itu. Tiba-tiba saja timbul niatnya untuk memberikan tontonan yang menarik, sekaligus mendemonstrasikan kemahiran beladirinya. Dia akan malu juga kalau orang ini mati, sementara tangan dan kakinya terikat. Dia pasti akan dicemooh memukuli orang yang dalam keadaan terikat.

"Buka ikatannya..." ujar si Kapten kepada Lok Ma. "Jangan, engkau takkan mampu menyentuh ujung bajuku sedikit pun, kalau ikatan ini dibuka, Kapten..." potong Si Bungsu sebelum Lok Ma sempat berdiri. Ucapan Si Bungsu itu, yang jelas-jelas mempermalukan dan sekaligus menganggap dirinya remeh, membuat amarah si Kapten benar-benar sampai di batas. Tanpa membuang waktu lagi dia mengirimkan sebuah pukulan lurus ke telinga lelaki yang sejak tadi menyombong terus itu. Si Bungsu tetap tegak dengan posisi agak menyamping. Pukulan yang lurus mengarah ke wajahnya itu dia biarkan mendekat. Dan dalam jarak yang sudah diperhitungkan, dia mengibaskan kayu yang melintang tempat kedua tangannya terikat. Terdengar suara berdetak.

Kapten Bunh Dhuang meringis. Kepalan tangannya yang memukul, persis di buku-buku jari, kena kibasan sudut kayu sebesar lengan yang tersandang di bahu lelaki tersebut. Ketika dia lihat dua buku jarinya, yaitu buku jari tengah dan buku jari telunjuk, kelihatan terkelupas dan darah meleleh dari sana! Orang-orang pada terbelalak diam. Si Kapten kembali melancarkan dua pukulan beruntun yang amat cepat. Namun hanya dengan merobah posisi kakinya sedikit, kedua pukulan itu lagi-lagi dikibas dan kena hantam, oleh kayu yang melintang di bahu Si Bungsu!

Kini kedua buku tangan si Kapten terkelupas dan berdarah. Kapten itu menggeram. Tetapi kekuatannya memang luar biasa. Kendati buku-buku kedua tangannya sudah terkelupas dan berlumuran darah, dengan pekik penuh marah dia kembali melakukan serangan cepat dan berkali-kali. Kaki Si Bungsu seperti mencengkam tanah. Bergeser sedikit ke kiri dan ke kanan. Sementara kayu sebesar lengan, yang panjangnya sekitar sedepa, yang melintang di bahunya dengan efektif sekali dia pergunakan untuk menangkis.

Tidak hanya menangkis, bahkan balik menyerang kedua kepalan si Kapten yang datang seperti baling-baling ke arah wajah, kepala dan bahunya. Kayu itu seperti bermata dan bernyawa, yang bisa memapas setiap pukulan si Kapten. Belasan kali Kapten Bunh Dhuang menyerang dengan bentakan-bentakan keras, dan belasan kali pula serangannya tidak hanya tak satu pun pukulannya yang berhasil "menyentuh ujung baju" Si Bungsu, malahan kedua tangannya yang memukul tetap saja kena sabet kayu di bahu lelaki itu. Sampai suatu ketika, terdengar suaranya demikian keras.

Orang tak tahu apakah suaranya masih bentakan atau pekikan. Jika pekik, orang juga tak tahu persis apakah pekik marah sembari melancarkan serangan dengan jurus maut, atau pekik itu karena kesakitan. Bentuk pekik keras Bhun Dhuang baru menjadi jelas tatkala dia terlompat mundur beberapa langkah. Orang-orang pada merinding melihat kedua kepalan tangan si Kapten, yang besarnya nyaris sebesar buah kelapa kuning, benar-benar berlumur darah. Tidak hanya itu, bulu tengkuk mereka merinding melihat kedua pergelangan tangan Kapten tersebut terkulai. Pada masing-masing pergelangannya kelihatan sebuah bengkak merah kebiru-biruan sebesar telur bebek. Yang membuat mereka hampir tak bisa mempercayai penglihatan mereka adalah posisi lelaki dari Indonesia yang kedua tangannya terikat itu.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-667

Diserang demikian dahsyat dari segala penjuru, tubuhnya ternyata tak pernah bergeser dari tempat berdirinya semula, di dekat kursi yang remuk kena tendang si Kapten. Bekas jejak kakinya di lantai tanah memperlihatkan bahwa dia hanya menggeser tegak di radius setengah meter.

Sekeras apapun si Kapten berusaha mendesaknya, paling-paling dia hanya menggeser kaki kanan ke samping, kemudian meliukkan atau memiringkan badan sebagai jurus mengelak yang amat tangguh. Begitu pukulan si Kapten hampir menerpa wajahnya, kayu sebesar lengan yang di bahunya memapas pukulan itu dengan keras. Setiap tangkisan atau papasan ujung kanan atau ujung kiri kayu itu, hampir bisa dipastikan selalu menghantam dua tempat secara persis. Jika tidak buku-buku jari yang terkepal, pastilah pergelangan tangannya.

Pekik keras terakhir ternyata disebabkan rasa sakit yang luar biasa, tatkala Si Bungsu menghantam secara keras dan telak kedua pergelangan tangan si Kapten. Menyebabkan persendian kedua pergelangan tangan itu retak dan lepas! Hanya sesaat Kapten Bunh Dhuang yang tubuhnya seperti gorilla itu tertegun. Saat berikutnya dia menyerang. Barangkali semula dia merasa tak perlu memakai kaki, dengan kedua kepala tangannya yang seperti martil itu, menurut dia, dia bisa meremukkan wajah dan rusuk lelaki dari Indonesia ini.

Namun ternyata selain memang tidak bisa menyentuh tubuh lelaki tersebut sedikit pun, kedua tangannya justru dibuat lumpuh. Kini, kendati terlambat, dia menyerang dengan tendangan yang amat terlatih dan dengan kekuatan penuh. Namun orang yang dia hadapi benar-benar tidaklah takabur ketika mengatakan bahwa Kapten itu "takkan pernah mampu menyentuh ujung bajunya sekalipun". Kini ucapannya yang semula terdengar takabur itu dibuktikan orang itu. Ketika kaki kanan si Kapten baru saja terangkat beberapa jari dari tanah, sebelum digerakkan ke depan dalam bentuk sebuah tendangan yang amat keras, tubuh Si Bungsu berputar dua kali.

Tiba-tiba saja ujung kanan kayu tempat tangannya diikat, menempel di tenggorokan si Kapten. Kapten itu dengan terkejut membatalkan tendangannya. Dia menelan ludah dengan susah payah. Ujung kayu itu tidak disodokkan, hanya ditempelkan begitu saja persis ke jakunnya. Dia tidak tahu bagaimana orang ini bergerak dengan cepat dan menempelkan ujung kayu itu ke lehernya tanpa dapat dia ketahui sedikit pun! Ada beberapa saat mereka saling menatap. Kemudian Si Bungsu memutar tegak, dan ujung kayu itu lepas dari leher di bawah dagu si Kapten.

Dia membelakang bulat kepada si Kapten. Dan Kapten itu tak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Sebuah tendangan menyamping dia arahkan ke tengkuk lelaki yang membelakanginya itu. Semua orang seperti terhenti bernafas. Namun hanya selisih sekian detik Si Bungsu memiringkan tegak dan kakinya bergeser mendekat si Kapten. Tendangan maut itu lewat hanya dalam ukuran sejari dari hidung Si Bungsu. Namun karena tubuhnya sudah mendekat ke arah si Kapten, ketika tendangannya ditarik kaki Kapten itu tersangkut di bahu Si Bungsu.

Pada saat yang sama, ketika sebelah kaki si Kapten tersangkut di bahu kanan Si Bungsu ujung kayunya menohok persis di bawah hidung si Kapten. Ujung kayu itu tertempel di bibirnya. Tiap kepalanya mencoba miring ujung kayu itu tak pernah lepas. Lengket seolah-olah ada lem di sana. Si Kapten tak bisa menggerakkan kepalanya terlalu jauh, karena sebelah kakinya masih tertahan di bahu Si Bungsu. Dia hanya berdiri dengan kaki kiri. Terjingkat-jingkat seperti orang bodoh. Lalu detik berikutnya, Si Bungsu melepaskan tekanan ujung kayu itu dari bawah hidung si Kapten.

Pada detik yang hampir bersamaan dia membungkuk. Kaki kanan Kapten itu terbebas. Namun dalam gerakan yang amat cepat, ujung kiri-kanan kayu di bahu Si Bungsu secara bergantian 'menetak' dengan cepat beberapa tempat di tubuh si Kapten. Mula-mula menusuk persis ke hulu hati di dadanya. Kemudian dia berputar, ujung kayu itu menetak pelipis kanan. Lalu dia berputar lagi, ganti kini ujung yang satu lagi menetak tengkuk. Sekali putar lagi, ujung yang satu menetak pelipis kiri. Lalu Si Bungsu menggeser kakinya dengan amat cepat. Kini dia tegak dengan kaki dan tubuh lurus dua depa di hadapan si Kapten.

Semua orang, termasuk si Kapten dan semua perwira yang menyaksikan peristiwa itu, dibuat tak bergerak sedikit pun. Semua orang tahu, sebuah tusukan ujung kayu ke hulu hati dan tiga tetakan ke pelipis kiri dan kanan serta ke tengkuk si Kapten, jika dilakukan dengan kekuatan penuh, tidak hanya ditempelkan sedikit seperti yang terjadi, pasti sudah mencabut nyawa si Kapten. Semua mereka tahu itu. Orang ini ternyata melakukan demonstrasi beladiri yang luar biasa hebatnya.

Si Bungsu tegak dengan diam, dengan sikap yag amat tenang. Tak ada ekspresi kelelahan mau pun kesommbongan sedikitpun. Gerakannya yang demikian cepat sejak menangkis pukulan si Kapten sampai gerakan terakhir, seperti tak meninggalkan bekas lelah sedikit pun pada dirinya. Sementara si Kapten tegak dengan nafas memburu. Mereka berdua saling menatap. Akhirnya overste yang menjadi komandan di pasukan

itulah yang memecahkan kesunyian dengan bertepuk tangan. Diikuti para perwira, kemudian oleh semua tentara Vietnam yang ada di rumah besar itu.

Mereka benar-benar belum pernah menyaksikan pertarungan dengan ketangguhan individu demikian hebat. Si Kapten, untuk pertama kali dalam hidupnya, merasa benar-benar merasa ditaklukkan. Pada tusukan pertama saja, tatkala ujung kayu itu ditusukkan ke hulu jantungnya, lelaki itu sudah bisa membunuhnya. Ujung kayu itu tidak hanya menyentuh sebuah titik kematian di tubuh si Kapten, tetapi empat titik dalam jarak waktu yang hanya hitungan detik.

Dalam Neraka Vietnam -bagian-668

Jika dia memiliki empat nyawa, maka sebenarnya kini empat nyawa nya itu telah melayang di ujung kayu lelaki tangguh itu. Orang-orang pada berhenti bertepuk tangan, tatkala si Kapten merapatkan kedua kakinya, berdiri lurus menatap Si Bungsu. Kemudian membungkukkan badan, memberi hormat sebagaimana layaknya karateka atau judoka bersikap kepada orang yang mereka hormati. Lalu dia berbicara dengan bahasa Vietnam yang di tujukan pada Si Bungsu.

“Anda benar-benar tangguh. Terimakasih anda sudah mengajar saya bagaimana seharusnya bersikap satria. Terimakasih, anda telah mengampuni nyawa saya…” Si Bungsu tertegun. Tak di sangka Kapten itu akan berbuat dan berkata begitu. Dia balas sikap Kapten itu juga dengan tegak lurus, kemudian dengan tangan yang masih terikat di kayu itu, dia membungkukkan badan membalas penghormatan yang di berikan padanya. Dengan kejujuran kemudian dia berkata dengan bahasa Inggris, yang di terjemahkan Lok Ma untuk si Kapten, dan untuk semua yang hadir di rumah tersebut.

“Andalah yang telah menyelamatkan nyawa saya. Ketika saya di gantung dengan kepala kebawah. Anda bisa saja membunuh saya dengan peluru atau pisau. Namun hal itu tidak anda lakukan. Terimakasih atas kemurahan hati anda Kapten…” Kapten itu membalas penghormatan itu beberapa kali dan kemudian menghadap pada si overste yang jadi komandannya. Bicara dalam bahasa Vietnam. Tak satupun ucapan si Kapten di terjemahkan Lok Ma. Overste itu menanyakan sesuatu. Kemudian overste itu bicara pada Si Bungsu. Tadi anda katakan, bahwa anda bisa menyembuhkan penyakit sipilis dengan ramuan hanya dalam seminggu. Apakah anda masih mempunyai obat itu…” “Tidak, tetapi saya bisa membuatnya dengan dedaunan yang ada disini…”

Overste itu kembali berbicara dengan si Kapten. Kemudian kepada Lok Ma. Sersan Lok Ma akhirnya mendekati Si Bungsu. Memutus kedua tali yang mengikat tangannya, begitu juga yang mengikat kakinya. “Anda menjadi tamu kami, tuan. Sampai beberapa tentara sembuh, setelah itu kami akan mengantarkan tuan ke da Nang atau hanoi..” ujar si overste, sembari memberi perintah pada Lok Ma.

Yang pertama dilakukan Si Bungsu adalah mandi di sungai sepuas-puasnya, di sungai besar dan deras yang terletak tak jauh dari rumah besar tempat dia di interogasi tersebut. Untuk pergi kesungai dia di kawal oleh dua orang tentara bersenjata. Lok Ma memberi dia sepasang pakaian, lengkap dengan sepatu. Di sungai beberapa orang lelaki dan perempuan terlihat sedang mandi atau mencuci. Mereka pada berhenti sebentar, menatap padanya dengan pandangan heran. Tapi begitu tertatap pada dua orang tentara yang tegak menjaga, dengan bedil siap tembak di tebing, mereka dengan cepat mengalihkan pandangan dari Si Bungsu. Mereka melanjutkan mandi atau mencuci. Kendati sama-sama orang Vietnam, namun penduduk demikian takut pada tentara.

Usai mandi, dari batu yang bermunculan di tepi sungai, Si Bungsu memilih segenggam lumut yang warna hijaunya sudah kehitam-hitaman kerena sudah belasan tahun ada disana. Kemudian di jalan kecil antara sungai itu dan perkampungan kecil itu, dia memetik beberapa helai daun. Lumut dan pucuk-pucuk rimba itu dia bungkus dengan daun pisang dan di bawa kebarak. Dia di tempatkan di sebuah barak kecil.

Ada selembar tikar yang dianyam dari bilah-bilah bambu dan sehelai selimut yang bergaris-garis, seperti selimut yang lazim di pakai di rumah sakit. Bedanya, selimut itu sudah compang-camping. Dua orang tentara mengantarkan nasi ransum dengan sedikit daging ikan. Si Bungsu jadi tahu kalau disini menu utamanya adalah ikan. Saat makan, tentara yang mengantarkan makanan itu berbicara dengan pelan, namun karena tentara itu memakai bahasa Vietnam, jadi dia tak mengerti apa yang dimaksud tentara itu.

Tentara itu membuka baju, dan memperlihatkan lengannya yang masih berbalut perban. Lalu si tentara menunjuk bedil, menunjuk Si Bungsu. Si Bungsu jadi mengerti kalau kedua tentara itu ikut dalam pertempuran di padang lalang itu saat heli datang menjemput tawanan itu. Kedua tentara itu memberi hormat dan mengulurkan tangan. Si Bungsu menatap mereka sejenak, kemudian menyambut uluran tangan tersebut.

“Terimakasih anda tidak membunuh saya, kalau tidak ibu saya akan sangat sedih sekali. Saya anak tunggal…” ujar tentara itu. Si Bungsu hanya mengerti ucapan kata-kata terimakasihnya saja, karena dia pernah diajarkan oleh Ami Florence. ”Terima kasih kembali..” ujarnya dengan bahasa Vietnam. Setelah itu tentara yang satu nya lagi yang mengulurkan tangan. “Terimakasih…”katanya sambil membungkuk kan badan sampai dua kali.

Si Bungsu kembali menjawab ”terimakasih kembali’ seperti yang pernah diajarkan Thi Binh. Sambil membungkuk kan badan sambil duduk, kemudian kedua tentara itu meninggalkan pondok. Si Bungsu yang tinggal sendiri, segera menyantap nasi dan ikan panggang tersebut dengan lahap. Nampaknya, dimanapun, ikan segar yang dibakar dan di beri sedikit garam sangat nikmat. Kendati nasi nya dikit, karena ikan bakarnya lumayan besar jadi perut nya kenyang juga, selesai makan dia mengamparkan selimut bergaris itu diatas tikar bambu tersebut.

Kemudian membaringkan badan, sambil pikiran nya melayang pada tentara yang menahannya di barak ini. Lewat ciri mata dan bintik di wajah tentara yang ada di rumah besar tadi juga dua tentara yang mengantar nasi tadi, Si Bungsu tahu mereka terkena penyakit Vietnam Rose, sebutan lain dari penyakit sipilis. Dia bertekad untuk menolong mereka semampunya. Akhirnya karena didera kelelahan dan kekenyangan dia tertidur pulas sekali.

Hari sudah senja, ketika dia di bangunkan oleh Lok Ma. Dia datang dengan ditemanin seorang prajurit, yang tetap siap sedia dengan bedil nya. Lok Ma mengatakan kalau overste ingin bertemu dengannya malam nanti setelah makan malam. Lok Ma bercerita waktu berjalan ke sungai, kalau sembilan tentara Amerika yang di tawan disini telah di pindahkan, termasuk tawanan yang di kandang babi di sebelah kurungan Si Bungsu. “Belasan? Saya hanya melihat sekitar lima orang. Dimana yang lain di tahan ?” “Mereka dikurung di sungai di belakang kandang babi tersebut. Kurungan mereka jauh lebih parah. Mereka berminggu-minggu di rendam sebatas leher. Makanan di masukan kedalam plastik kemudian di ulurkan dengan tali. Mereka hanya menikmati di daratan ketika di interogasi….” tutur Lok Ma.

“Kemana mereka dipindahkan?” tanya Si Bungsu. Namun begitu pertanyaan itu di ucapkan, dia segera sadar kalau tak ada jawaban dari pertanyaan itu. “Tidak ada yang mengetahui, kapan para tawanan di pindahkan dan kemana mereka akan di pindahkan. Hanya komandan yang tahu. Perintah pemindahan di berikan secara lisan pada seseorang…” Si Bungsu hanya mendengar tentang penuturan pemindahan tawanan Amerika itu dengan diam. Beberapa lelaki dan wanita terlihat di hulu maupun di hilir sungai.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-669

Sungai cukup besar, airnya amat jernih. “Apakah penduduk di sini suka ikan sungai?” tanya Si Bungsu pada Lok Ma, yang bersama prajurit berbedil itu mengawasinya dari atas tebing.

“Ikan memang makanan utama mereka bersama nasi. Babi biasanya dijual kepada tentara. Atau di bawa ke desa terdekat, biasanya dua sampai tiga hari perjalanan, untuk dijual. Dibawa pakai gerobak dua atau tiga ekor….” “Dengan apa mereka menangkap ikan?” “Biasanya dengan kail….” “Anda keberatan kalau saya memberi beberapa ekor ikan segar kepada mereka?” tanya Si Bungsu sambil menunjuk pada beberapa wanita dan anak-anak sekitar dua puluh meter di hilir tempatnya.

Lok Ma menatap ke hilir. Beberapa wanita berada di sana. Sesekali mencuri pandang ke arah Si Bungsu maupun ke arah Lok Ma. “Mereka akan senang sekali. Tapi bagaimana engkau memperoleh ikan segar itu?” ujar Sersan tersebut sambil menatap pada Si Bungsu yang berendam dalam air setinggi dada. Si Bungsu menyelam. Hanya beberapa detik, kemudian dia muncul lagi. Dia memperagakan beberapa butir batu sebesar ibu jari kepada Lok Ma. “Pernah belajar menangkap ikan dengan batu-batu seperti ini…?” Lok Ma menggeleng. “Apa bisa?” ujarnya. “Bisa…!”

Lok Ma menoleh pada prajurit yang menemaninya. Kemudian bicara dalam bahasa Vietnam. Menceritakan bahwa Si Bungsu bisa menangkap ikan dengan batu-batu di tangannya itu. Si prajurit menatap ke arah Si Bungsu dengan tatapan tak percaya. Si Bungsu berdiri dan menatap tajam ke air jernih di sekitarnya. Batu-batu kecil itu dia pindahkan ke tangan kirinya. Hanya sebuah yang berada di tangan kanannya. Tiba-tiba dia menyambitkan batu tersebut ke air sekitar dua depa di depannya. Si Bungsu menanti, Lok Ma dan prajurit berbedil itu juga menanti.

“Tak ada yang kena…” ujar Si Bungsu sambil tetap mengawasi air di sekitarnya. Beberapa saat kemudian dia kembali *menyambitkan batu* ke arah hilir. “Kena! Suruh mereka yang di hilir itu mengambilnya…” ujar Si Bungsu ke arah Lok Ma. Lok Ma menatap dengan diam ke air. Tak ada apapun yang terlihat. Namun hanya beberapa detik kemudian, dia melihat seekor ikan sebesar betisnya mengapung dengan perut ke atas.

"Hei, ambil ikan itu! Itu ada ikan yang baru kena lempar batu. Ikan itu untuk kalian, ambil… ambil…!" seru Lok Ma. Para wanita di hilir hanya termangu, tak mengerti. Sementara itu Si Bungsu kembali menyambitkan beberapa batu lagi ke air. Para wanita itu baru ribut dan berceburan ke air setelah melihat dua tiga ekor ikan mengapung di permukaan sungai. Mereka berebut memunguti ikan yang kepalanya pada pecah itu. Lok Ma ternganga, ketika wanita-wanita itu dengan tertawa mengangkat ikan-ikan yang berhasil mereka kumpulkan. Besarnya tak kurang dari sebesar betis lelaki dewasa.

Beberapa lelaki dan wanita yang berada belasan meter di bahagian hulu segera berenang ke hilir. Mereka sampai ke tempat Si Bungsu. Si Bungsu kembali menyelam memunguti beberapa batu. Lalu tangannya menyambit dan menyambit lagi. Enam, sampai tujuh ekor ikan sebesar lengan maupun betis pada mati dan berapungan. Penduduk memunguti ikan tersebut. "Hei, bisa kupinjam pisaumu?" ujar Si Bungsu mengejutkan Lok Ma.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-670

Tanpa pikir panjang Lok Ma mencabut pisau di pinggangnya. Kemudian melemparkannya kepada Si Bungsu. Si Bungsu menyambut pisau itu. Lalu kembali memperhatikan sungai di sekitarnya. Beberapa saat kemudian dia menyelam. Semua pada terdiam. Namun dari atas tebing, baik Lok Ma maupun prajurit berbedil itu dapat melihat bayang-bayang tubuh Si Bungsu di dalam air sungai yang jernih tersebut. Mereka menatap dengan diam dan penuh tanda tanya, apa yang akan dilakukan lelaki tersebut dengan pisau tajam itu.

Cukup lama Lok Ma melihat Si Bungsu menyelam hilir mudik di dalam air. Suatu saat tubuhnya nampak berdiam diri dengan berpegangan pada sebuah batu besar di dalam sungai. Kemudian tiba-tiba tubuh lelaki tersebut meluncur ke hilir dengan cepat. Tak lama kemudian kepalanya muncul, kedua tangannya terangkat. Lok Ma yang semula duduk mencangkung, sampai tertegak tatkala melihat di kedua tangan lelaki tersebut terpegang seekor ikan yang besarnya tak kurang dari paha lelaki dewasa, pisau komando tentara Amerika milik Lok Ma tertancap di bahagian dada ikan tersebut!

"Wuaw…!" seru Lok Ma. "Wuaw…..!" seru prajurit yang memegang bedil di sampingnya. Penduduk menatap lelaki asing itu dengan tercengang. Usahkan melihat, mendengar saja mereka belum pernah. Tentang orang yang mampu menangkap ikan hanya dengan lemparan batu atau menyelam dengan pisau. Apa yang mereka lihat senja ini adalah suatu hal yang amat menakjubkan. "Apakah komandanmu suka ikan sungai?" tanya Si Bungsu tatkala berjalan pulang dari sungai. "Dia tak begitu suka ikan. Dia suka daging babi. Tapi semua tentara di sini menyukai ikan. Kita bisa pesta ikan bakar malam ini…" ujar Lok Ma.

Beberapa wanita yang tadi berada di hilir, kemudian berpapasan dengan mereka di jalan menuju kampung, pada mengangguk dengan hormat sembari mengucapkan terimakasih pada Si Bungsu. Si Bungsu membalas ucapan terimakasih yang sangat dia hafal itu dengan ucapan "terimakasih kembali" sembari membungkukkan badan. Wanita-wanita itu tertawa bergumam senang mendengar balasan terimakasih mereka yang diucapkan lelaki asing tersebut dalam bahasa ibu mereka. Beberapa lelaki kampung pada berbisik, kemudian mengangguk kepada Si Bungsu.

Mereka, terutama kanak-kanak, pada berbaris mengikuti Lok Ma, Si Bungsu dan prajurit yang membawa ikan sebesar paha itu. Ikan itu diikat dengan tali moncongnya lewat insangnya. Kemudian sebuah kayu panjang sedepa diambil dari tepi sungai. Dengan kayu itu, ikan besar tersebut dipikul oleh Lok Ma dan si prajurit. Cara aneh yang dilakukan Si Bungsu menangkap ikan di sungai tersebut segera diketahui seisi kampung. Mereka ramai-ramai ke depan rumah besar yang dijadikan markas komandan tentara di desa ini. Sebelas ikan sebesar betis yang dibawa oleh para wanita dibawa ke markas tersebut.

Si overste yang mendengar ramai-ramai segera keluar. Dia terheran-heran melihat semua penduduk berkumpul di depan markasnya. Dan semakin heran melihat ikan demikian banyak dan yang seekor alangkah besarnya. Lok Ma segera menceritakan bagaimana ikan-ikan itu didapat.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-671

Kemudian seorang lelaki tua, pimpinan desa itu maju. Dia bicara kepada si komandan. Si Komandan mendengar pembicaraan pimpinan desa itu dengan seksama. Kemudian dia mengangguk. Lalu bicara pada masyarakat dan belasan tentara yang ada di depan rumah besar itu.

Semua mereka bertepuk tangan usai si komandan berbicara. Di dalam rumah, kepada Si Bungsu si overste bercerita, besok kebetulan Hari Raya Tet. Salah satu hari raya besar di antara belasan hari raya orang Vietnam tiap tahunnya. Penduduk ingin merayakannya dengan mengadakan hiburan sambil makan-makan

bersama. Selain seluruh ikan yang baru diperoleh itu, juga akan dipanggang dua ekor babi sumbangan penduduk.

"Tuan suka babi…?" tanya overste tersebut. Si Bungsu menggeleng. "Saya seorang muslim…" ujarnya menjelaskan. "Oo, moslem. Islam… ya agama Islam melarang makan babi…" ujar overste itu mengingat pelajarannya di Akademi Militer. "Siang tadi Tuan mengatakan saya menderita penyakit paru-paru yang sudah berat. Dari mana Tuan tahu?" "Dari wajah dan warna ludah Anda, Overste…" jawab Si Bungsu perlahan sambil menatap wajah letnan Kolonel itu. Overste itu menatap Si Bungsu beberapa saat, tanpa berkata sepatah pun. Kemudian menunduk. Dan tiba-tiba matanya basah. Dia berusaha menghapusnya. Seperti tak ingin dilihat menangis di depan orang. Namun betapapun dia tak mampu menahan agar matanya tak basah.

"Saya telah membunuh anak-anak saya yang paling saya cintai dengan menularkan penyakit celaka ini. Usia mereka masih terlalu muda untuk mampu bertahan…" ujarnya perlahan dengan suara terdengar bergetar. "Saya ikut berduka…" ujar Si Bungsu perlahan. "Saya sudah berobat kemana-mana. Tetapi, rokok, minuman keras, heroin dan perang celaka ini tidak hanya menghancurkan hidup saya, juga anak-anak saya yang tertular…" ujar si overste.

"Saya pernah belajar membuat ramuan obat, tatkala saya sendirian selama dua tahun dalam belantara di kampung saya. Semula ramuan obat itu saya buat asal-asalan, untuk mempertahankan hidup. Namun setelah mencoba berbagai jenis daun, kulit, akar, getah kayu rumput dan lumut yang ternyata berkhasiat untuk obat. Lalu ketika saya di Amerika, seorang Indian menambah banyak sekali pengetahuan saya tentang ramuan obat dari lumut, rumput, akar, daun dan getah beberapa jenis kayu lagi. Jika Anda mau mencoba Overste, di sungai tadi saya telah mengumpulkan lumut yang baik sekali untuk obat, berikut beberapa jenis rumput dan daun kayu…." "Berapa lama ramuan itu bisa se…" pertanyaan overste itu terhenti oleh sedakan batuk yang mula-mula ringan.

Namun batuknya makin lama makin keras dan membuat dia sulit bernafas. Si Bungsu tahu, jika siang hari orang yang menderita penyakit seperti overste ini takkan begitu merasakan penyakit yang menggerogotinya. Sebab siang hari udara panas. Namun begitu malam mulai turun, seperti sekarang, penyakit itu kambuh. Makin dingin hari, makin dahsyat serangannya. "Saya akan kembali ke pondok saya, akan saya buatkan ramuan itu segera…" ujar Si Bungsu sambil berdiri

Overste itu hanya mampu mengangguk, sementara batuknya kemudian menyerang berkali-kali. Lok Ma yang ada dalam rumah itu segera membantu komandannya. Mengambilkan sebaskom air panas dari periuk di tungku, kemudian sebuah handuk kecil yang bersih. Di luar rumah, Si Bungsu melihat kesibukan penduduk dan tentara mempersiapkan segala sesuatu untuk merayakan Hari Raya Tet malam nanti. Mereka membuat dua perapian untuk membakar ikan dan babi. Kemudian sebuah lagi untuk menanak nasi. Melihat Si Bungsu muncul, beberapa lelaki datang menyalaminya.

Beberapa wanita saling berbisik. Para tentara menatapnya dengan diam. Dia masuk ke pondoknya. Mengambil lumut dan beberapa jenis daun yang dia bungkus dengan daun pisang senja tadi. Di daun pisang itu bahan-bahan tersebut dia remas menjadi satu. Saat dia keluar kebetulan Lok Ma datang. Kepada Lok Ma dia minta dicarikan air kelapa muda. Kemudian anak pisang. Dalam waktu yang tak begitu lama bahan-bahan itu diantarkan Lok Ma kepadanya. Dia meminta sebuah baskom alumunium, atau periuk kecil. Ramuan itu dia masukkan ke periuk kecil

Dalam Neraka Vietnam-bagian-672

Bersama anak pisang yang dicencang halus, ramuan itu dia rebus dengan air kelapa, sampai airnya tinggal sedikit sekali. Ramuan yang sudah direbus itu diletakkannya ke selimut rombeng yang diberikan Lok Ma untuk selimut tidurnya. Karena dia merebus ramuan itu di luar pondok, banyak penduduk dan tentara yang melihat apa yang dia lakukan.

"Sekarang carikan sebuah mangkuk…" ujarnya pada Lok Ma, sembari menyisihkan umbut anak pisang ke sebuah piring. Lok Ma bicara pada seorang gadis. Gadis itu segera berlari-lari kecil ke rumahnya. Kemudian datang lagi membawa sebuah mangkuk porselen yang sudah sumbing di beberapa tempat. Si Bungsu meremas ramuan itu, memasukkan pati remasannya ke dalam mangkuk porselen. Hasilnya didapat hampir semangkuk penuh.

"Mari kita ke komandanmu. Mudah-mudahan ramuan ini tepat campurannya…" ujar Si Bungsu pada Lok Ma. Ketika mereka masuk ke rumah besar berlantai tanah yang dijadikan sebagai markas tentara itu, si overste ternyata sudah terbaring lemah. Tubuhnya memanas, wajahnya pucat. Dia ditunggui oleh Kapten Bhun Dhuang, yang duduk di sebuah kursi di dekat pembaringannya.

“Dua bulan yang lalu, ketika saya di Da Nang, dokter mengatakan nyawa saya hanya bisa bertahan selama lima bulan. Menurut dia, paru-paru saya sudah tak berfungsi…” tutur overste itu ketika Si Bungsu dan Lok Ma duduk di sisi pembaringannya. “Dia mengatakan apa penyakit Tuan, Overste…?” tanya Si Bungsu. “Seperti yang Tuan katakan, paru-paru…." “Maaf, paru-paru Tuan digerogoti kanker, Overste…” ujar Si Bungsu perlahan.

Overste itu, si Kapten dan Lok Ma, tertegun dan pada menatap Si Bungsu. “Maaf, saya hanya ingin Tuan mengetahui apa penyakit yang menggerogoti Tuan, Overste…” sambung Si Bungsu. “Apakah Anda seorang dokter?” tanya si overste. Si Bungsu menggeleng. “Lalu bagaimana Anda bisa menebak bahwa penyakit saya adalah kanker…?”

“Guratan hijau halus di mata Tuan, kuku Tuan yang juga menghijau, kendati amat samar-samar, adalah tanda yang amat jelas bahwa paru-paru Tuan diserang kanker. Saya belajar tentang itu dari Indian tua di Amerika, sebagaimana pernah saya ceritakan pada Tuan…” tutur Si Bungsu, seraya meminta Lok Ma menyediakan segelas air putih. “Kapten Bhun, kamu yang memimpin perayaan Tet di luar. Saya tak mungkin bisa berdiri…” ujar overste itu dengan suara mulai menggigil.

“Pertama Tuan harus memakan habis anak pisang ini. Kemudian Tuan minum cairan ini setengah gelas. Obat ini hanya untuk tiga hari. Namun untuk melihat apakah ramuannya tepat atau tidak. Tuan tidak perlu menunggu sampai tiga hari. Reaksi pertama setelah Tuan memakan habis rebusan anak pisang dan meminum cairan ini, panas tubuh Tuan akan turun. Lalu Tuan akan tertidur. Jika Tuan merasa lebih segar saat bangun berarti obat ini bisa diharap menyembuhkan penyakit Tuan. Sembuhnya bisa berbulan-bulan, namun asal Tuan bisa istirahat total, nyawa Tuan ada harapan bisa tertolong…” tutur Si Bungsu perlahan.

Overste itu tersenyum lemah. Mungkin karena memang makan atau tak makan obat itu sama saja baginya, dia pasrah saja. Dikunyahnya rebus anak pisang itu. Mula-mula dia meringis, merasakan betapa tak sedap dan kelatnya rebus anak pisang itu. Karena susah menelannya, beberapa kali dia dorong untuk meneguk sedikit cairan di dalam gelas tersebut. Tiap meneguk cairan itu dia kembali meringis.

“Saya rasa yang Anda berikan ini bukan obat, tapi racun…” rutuk overste itu dengan muka masam, sembari terus mengunyah dan menelan sisa rebus anak pisang di mulutnya. “Racun yang kadarnya di atas cianyda sedikit…” ujar Si Bungsu, yang disambut dengan senyum si overste, juga Sersan Lok Ma dan Kapten Bunh Dhuang. Setelah itu perwira tersebut kembali berbaring. Beberapa kali dia menguap. Lok Ma meraba tangan Overste itu. “Panasnya turun drastis…” ujar Lok Ma takjub.

Kapten Bhun Dhuang ikut-ikutan meraba tangan si Overste, dan dengan heran dia menatap pada Si Bungsu. “Obat Anda amat manjur. Cepat sekali…” ujarnya. “Masih harus kita buktikan beberapa jam lagi, apakah dia bisa bangun atau langsung mati…” ujar Si Bungsu, yang kembali disambut dengan senyum masam oleh overste yang sudah mulai mengantuk itu.

Mereka lalu meninggalkan perwira itu sendirian di kamarnya. Si Bungsu diantarkan Lok Ma ke pondoknya. Namun ketika akan keluar dari rumah besar itu, Si Bungsu menoleh pada Kapten Bhun Dhuang. Dia lihat kedua tangan Kapten itu, mulai dari pergelangan hingga seluruh jari-jarinya dibalut dengan perban. “Maaf saya sudah mencederai Anda, Kapten…” ujarnya. Si Kapten menjawabnya dengan senyum.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-673

“Saya tidak tahu, apakah obat yang Anda pakai di balik perban itu cukup manjur atau tidak. Jika Anda tak keberatan, saya punya ramuan di pondok…” ujar Si Bungsu. Kapten itu menatap kedua tangannya yang berbalut perban mirip orang akan bertanding tinju. “Saya berminat juga mencoba obat Anda, dokter…” ujar Bhun Dhuang, sambil mengikuti Si Bungsu dan Lok Ma ke pondoknya.

Di luar, di halaman yang cukup luas untuk berkumpul seratus orang, yang merupakan alun-alun di desa tersebut, orang semakin sibuk mempersiapkan tempat perayaan *Hari Raya Tet*. Tentara bekerja membuat meja panjang dan kursi darurat. Karena desa itu memang berada jauh di tengah hutan belantara, dengan mudah mereka mendapatkan pohon-pohon yang diperlukan untuk dijadikan tiang meja dan kursi. Untuk alas tempat duduk dan daun meja, mereka memotong bambu, yang disusun menjadi bidang luas. Beberapa lelaki kelihatan tengah membersihkan dua ekor babi.

Kedua hewan itu dibunuh dengan terlebih dahulu mengikat kedua kakinya. Lalu digantung dengan kepala menghadap ke bawah. Lehernya ditusuk dengan sebilah pisau yang amat runcing dan tajam. Darah yang mengalir dari leher babi itu ditampung dengan sebuah tong kayu yang cukup besar. Darah tersebut dicampur dengan semacam asam sehingga mengental mirip hati. Darah beku yang digoreng atau dibakar merupakan makanan yang luar biasa nikmatnya bagi orang-orang Vietnam.

“Bisa minta air yang agak panas?” ujar Si Bungsu pada Lok Ma, saat mereka akan masuk ke pondoknya bersama Kapten Bhun Dhuang. Lok Ma segera mengambil baskom tempat Si Bungsu meremas ramuan obat tadi. Kemudian memanggil seorang wanita. Menyuruh bersihkan baskom tersebut dan mengisi nya dengan air panas. Ketika wanita itu kembali dengan air panas, dia menatap Si Bungsu. “Assalamualaikum…” sapa wanita itu perlahan.

Si Bungsu, Lok Ma dan Bhun Dhuang menatap pada wanita itu. Jika kedua Vietnam itu menatap dengan heran, Si Bungsu justru terkejut. “Wa’alaikummussalam…” ujar Si Bungsu perlahan, sambil menatap hampir tak percaya pada wanita itu. “Ana anta Islam…” ujar wanita separoh baya itu dalam bahasa Arab yang ala kadarnya. Si Bungsu ternganga. Dia menoleh pada Lok Ma. “Suruh dia masuk dan duduk. Tanyakan padanya darimana di tahu saya seorang Islam…” ujar Si Bungsu dalam bahasa Inggris pada Lok Ma.

Sersan itu menyuruh si wanita masuk dan duduk di tikar bambu di depan Si Bungsu dan Bhun Dhuang. Dengan takut-takut dia mendekat, namun tetap berdiri. Dia baru duduk dengan amat sopan setelah Kapten Bhun Dhuang ikut menyuruh dia duduk. Lok Ma kemudian menanyakan darimana dia tahu Si Bungsu seorang Islam. “Saya melihatnya ketika dia sembahyang Asyhar setelah mandi sore tadi di tepi sungai…” ujar wanita itu, yang diteruskan oleh Lok Ma kepada Si Bungsu.

“Sampeyan tiang Jawi…?” tiba-tiba wanita itu kembali mengejutkan Si Bungsu, tatkala dia bertanya dalam bahasa Jawa apakah Si Bungsu orang Jawa. Tentu saja Lok Ma dan Bhun Dhuang tak faham apa arti pertanyaan wanita tersebut. Si Bungsu sampai dibuat ternganga. Buat sesaat dia tak bisa bicara sepatah pun. “Ibu dari Jawa?’ ujarnya dalam bahasa Indonesia.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-674

Kali ini wanita itu yang ternganga. “Ja… uwa… ya, Ja uwa…” ujarnya mencoba mengeja. Si Bungsu menoleh pada Lok Ma, kemudian dia berkata. “Ibu ini nampaknya turunan dari Jawa, salah satu pulau di Indonesia. Tolong tanyakan padanya, tentang asal usulnya, juga tentang keluarganya di sini. Barangkali ayah atau ibunya berasal dari Indonesia…”ujar Si Bungsu.

Namun sebelum Lok ma menanyai wanita itu, Si Bungsu teringat, bahwa dia harus mengobati tangan Kapten Bhun Dhuang. Dia minta maaf pada si Kapten, dan menyuruh Lok Ma mengundurkan pertanyaannya. Namun Kapten itu menyuruh agar pembicaraan itu dilanjutkan, sementara dia membersihkan tangannya dengan air suam-suam kuku yang tadi dibawakan wanita tersebut. Lok Ma lalu menyampaikan pertanyaan Si Bungsu kepada wanita itu. Dan bertuturlah wanita tersebut. Kakeknya adalah seorang pelaut yang lahir dari perkawinan campuran, ibu Madura dan ayah Jawa.

Sekitar tujuh puluh tahun yang lalu, kakek buyutnya itu merantau ke Thailand. Kemudian berdagang ke Vietnam Selatan, yang juga beberapa pedagang asal Indonesia dan Malaya. Di Vietnam ini lelaki itu tertarik pada seorang gadis setempat dari keluarga muslim. Mereka menikah dan menetap di Vietnam. Pasangan ini melahirkan dua anak lelaki dan seorang anak perempuan. Dia adalah anak perempuan itu. Dia tak bisa berbahasa Indonesia karena ayahnya jarang sekali berbahasa Indonesia. Apalagi ayahnya sudah meninggal sekitar lima belas tahun yang silam.

Dia hanya hafal beberapa potong bahasa Jawa yang pernah diajarkan ayahnya ketika dia masih berusia belasan tahun. Namun karena tak pernah dipergunakan lagi, bahasa itu berangsur-angsur lenyap dari ingatannya. Si Bungsu menyalami wanita itu, setelah ceritanya dalam bahasa Vietnam itu diterjemahkan Lok ma ke dalam bahasa Inggris. Wanita berusia separoh baya itu menyambut uluran tangan Si Bungsu dengan mata berkaca-kaca. Sambil meramu obat, mereka lalu terlibat pembicaraan yang diterjemahkan oleh Lok Ma. Lok Ma menjadi penerjemah untuk kedua orang itu.

Jika wanita itu yang bicara Lok Ma menerjemahkan bahasa Vietnam itu untuk Si Bungsu ke dalam bahasa Inggeris. Sebaliknya Si Bungsu yang bicara dalam bahasa Inggeris kemudian diterjemahkan untuk wanita itu oleh Lok Ma ke dalam bahasa Vietnam.

“Menurut kakek saya, Kota Jawa itu besar sekali, penduduknya juga amat ramai…” ujar wanita tersebut. “Jawa itu nama pulau, Bu. Ada ratusan kota di sana. Jawa itu bahagian dari negeri yang bernama Indonesia. Ada ribuan pulau besar kecil di negeri itu….” “Tuan juga berasal dari Jawa?” “Tidak. Saya dari pulau Sumatera….” “Jauh dari Jawa?” “Tidak juga….” “Tuan pernah ke Jawa?” “Pernah, ke Jakarta….” “Jauh Kakarta itu dari Jawa?”

“Jakarta itu ibukota Indonesia, seperti Saigon ibukota Vietnam Selatan dulu. Jakarta itu terletak di Pulau Jawa…” ujar Si Bungsu sambil mengoleskan ramuannya yang sudah selesai dibuat ke pergelangan tangan dan buku-buku jari Kapten Bhun Dhuang.

“Ada berapa keluarga muslim di kampung ini…?” “Ada lima keluarga.…” “Berapa keluarga di sini semuanya?” “Kira-kira lima puluh keluarga….” “Saya bahagia sekali bisa bertemu dengan orang seagama dan dengan orang yang sekampung dengan ayah saya. Saya ingin sekali datang ke Jawa. Mungkin suatu hari kelak, saya akan datang ke sana bersama anak-anak saya…” ujar wanita itu dengan mata berlinang.

Lalu dia membungkukkan badan, memberi hormat. Kemudian minta izin meninggalkan pondok itu. Si Bungsu berdiri, menyalami wanita tersebut. Dia mengantarkannya ke pintu. “Saya doakan niat Ibu untuk datang ke Jawa disampaikan Tuhan. Saya senang di sini bisa bertemu dengan keturunan orang Indonesia…” ujar Si Bungsu.

Si Bungsu lama berdiri di pintu. Menatap wanita itu berbaur dengan penduduk lainnya di halaman rumah besar di ujung sana. Dari kejauhan dia lihat wanita itu dikerubungi beberapa wanita dan anak-anak. Nampaknya dia bercerita tentang pertemuan mereka sebentar ini. Kemudian bersama Lok Ma yang tadi menjadi juru bahasanya dia kembali masuk ke pondok. Melihat tangan si Kapten yang sudah dia olesi ramuan obat.

“Terimakasih, kawan, ramuan obatmu manjur sekali…” ujar Kapten Bhun Dhuang ketika melihat Si Bungsu masuk bersama Lok Ma. Si Bungsu memeriksa kedua kepalan tangan perwira tersebut. Bengkaknya sudah jauh menyusut. Warna merah kehitam-hitaman yang tadi terlihat dari pergelangan tangan sampai ke batas siku, kini sudah lenyap sama sekali. Kedua pergelangan tangan yang retak dan membengkak sebesar telur ayam, kini sudah hilang bengkaknya. Si Bungsu lalu meminta perban kepada Lok Ma. Lalu membalut kedua tangan si Kapten mulai dari pergelangan tangannya ampai ke ujung lima jarinya.

“Maaf, untuk sementara bila lapar Anda terpaksa disuapkan. Tapi, jika obat ini manjur besok pagi Anda bisa memegang sendok. Hanya saya kurang yakin…” ujar Si Bungsu. “Bila Anda kurang yakin saya justru sangat yakin…” ujar si Kapten sambil tersenyum.

Namun besok yang diucapkan Si Bungsu merupakan hari yang tak pernah terbayangkan sedikitpun, baik oleh Si Bungsu maupun oleh semua tentara Vietnam yang bermarkas di kampung tersebut. Subuh sekali, tatkala malam perayaan Hari Raya Tet baru saja usai, dan hampir semua penduduk serta tentara pada bergelimpangan tidur karena kenyang dan lelah menari, dua peleton pasukan khusus tentara Vietnam, ditambah tiga perwira dari korp polisi militer, yang dikirim langsung dari Kota Ben Hoa, menyelusup masuk.

Tanpa banyak bicara mereka mengambil alih tawanan. Termasuk Si Bungsu, yang karena lelah sedang tidur lelap. Dia tersentak bangun ketika merasa ada yang menindih tubuhnya yang sedang menelungkup. Dia tak sempat bergerak banyak karena dua orang ternyata sudah menginjak tengkuk dan pinggangnya. Lalu dia merasa tangannya kembali diikat ke sebuah kayu pendek yang disandangkan ke bahunya. Nasib seperti siang kemarin ternyata kembali terulang. Sebuah kayu diletakkan di bahunya. Kedua tangannya diikat ke kayu sebesar lengan lelaki dewasa itu.

Subuh belum bersambut dengan pagi, pasukan khusus itu kemudian menggelandang tawanannya. Si Bungsu baru tahu, ternyata masih ada tiga orang tentara Amerika yang disekap di desa tersebut. Dia tak tahu di mana mereka disekap.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-675

Namun melihat tubuh mereka, dia menduga mereka di sekap dalam kerangkeng dalam air. Atau mereka di sekap dalam rawa atau di dalam sungai.Itu dapat dilihat di kaki mereka yang pucat dan berkerut. Ada kudis dan lintah di beberapa bagian kaki mereka. Mata mereka amat cekung, wajahnya amat pucat.

Tentara dan penduduk desa yang tersentak bangun oleh kedatangan pasukan khusus itu, hanya tegak termangu melihat para tawanan diikat, kemudian di gelandang di bawah todongan bedil bersangkur. Beberapa orang diantaranya termasuk Si Bungsu, tanpa sebab yang jelas di hajar dengan popor senjata. Overste yang jadi komandan pasukan di desa itu, mendapat penjelasan pendek dari salah seorang polisi militer itu yang berpangkat Kapten. Si Overste sebenarnya keberatan Si Bungsu di bawa.

Tapi dia terpaksa berdiam diri melihat ketiga polisi militer itu, berikut Mayor yang mengomandani pasukan khusus itu, menatap padanya dengan tajam. Baik dari cara polisi militer itu berbicara pada overste, juga sikap overste yang hanya berdiam diri, dapat di tebak bahwa pasukan khusus yang datang ini membawa wewenang dari politbiro partai komunis dan dengan kekuasaan yang tak bisa di bantah siapapun. Dalam sebuah negara yang kacau, juga di sebuah negara otoriter, hukum dan kekuasaan di tentukan oleh ujung bedil. Fakta itu tak bisa di bantahkan.

Bukanlah hal yang aneh, di kalangan sesama tentara juga terjadi persaingan dan pamer kekuasaan. Namun, di negara manapun dan dalam kondisi apapun, perang atau damai, polisi militer dan pasukan khusus

tetap saja merupakan pasukan yang amat di segani. Bahkan dalam keadaan tertentu, di takuti oleh tentara, apapun pangkatnya. Si Overste terpaksa berdiam diri, karena menurut komandan polisi militer yang datang, perintah pemindahan tawanan perintah langsung dari komite sentral partai komunis Vietnam yang berkedudukan di hanoi, ibukota Vietnam.

Laporan tentang lolosnya tawanan Amerika dan terbantainya pasukan yang menjaganya, berikut Kolonel yang menjadi komandannya, ternyata sudah tersebar luas di Vietnam. Dan laporan yang di sampaikan ke Hanoi memang tidak di sebut-sebut nama Si Bungsu sebagai penyebab lolosnya tentara Amerika, tapi salah seorangnya berpangkat Kolonel dari SEAL. Yang disebut menyebabkan lolosnya tentara Amerika dan infiltrasi dari beberapa helikopter tempur yang canggih.

Kendati yang menyerang hanya satu heli, itu sudah cukup bagi mereka untuk 'memperbanyak' jumlah heli yang menyerang. Para jendral Vietnam tentu takkan bisa menerima kalau yang menyapu bersih satu pasukan hanya 17 orang pelarian dan satu orang sipil yang belum pernah latihan militer. Pemalsuan berita itu sudah di mulai dari tingkat paling bawah. Dan hal itu tentu menyelamatkan Si Bungsu, paling tidak untuk sementara. Dia hanya di kenal salah seorang mata-mata yang ikut dalam penyerangan oleh helikopter Amerika yang di sebut sampai enam buah. Polisi militer itu bukan PM biasa. Mereka di rekrut dari kader pilihan partai komunis. Mereka tidak memakai helm putih, sebagaimana jamak di negara lain. Tanda mereka sebagai polisi militer adalah ban merah yang di ikat di lengan kanan bertuliskan aksara Vietnam.

Mereka bukan tentara biasa, mereka adalah pilihan dari komite partai sentral. Tentara tak bisa melakukan apapun tanpa persetujuan partai. Anggaran untuk partai juga di tentukan oleh partai. Dan siapa-siapa yang naik pangkat juga di tentukan partai. Kekuasaan tertinggi berada di tangan partai, bukan di tangan presiden atau panglima-panglima tentara. Partai komunis dimanapun di dunia, mengontrol semua yang berlaku di negara bersangkutan. Baik pemerintahan militer, politik, sosial kemasyarakatan, juga seni dan budaya.

Semua sistem harus mendukung, membesarkan partai. Karena itu, polisi militer itu selain di benci juga di takuti tentara reguler yang bukan berasal dari partai. Kendati mereka sama-sama komunis. Pimpinan komunis di Hanoi nampaknya kuatir, tentara Amerika melakukan operasi besar-besaran memebebaskan tentara mereka yang di tawan di Dalam Neraka Vietnam. Dari laporan mengenai helikopter Amerika datang dari arah barat dan kembali kearah itu, para petinggi militer segera bisa menebak.

Bahwa pasukan rahasia Amerika, mungkin dalam unit-unit kecil, membuat markas tersembunyi di Kamboja. Oleh karena itu para tawanan di pindahkan ke tempat rahasia yang berdekatan dengan perbatasan kamboja, agar sesegeranya di pindahkan dari arah itu. Mereka harus di pindahkan ketempat rahasia di wilayah yang cukup jauh dari lokasi semula.

Partai mengerahkan pasukan khusus yang terpercaya untuk mengambil dan membawa para tawanan ke berbagai tempat. Kemudian meyekap mereka di tempat-tempat yang sudah di tentukan. Para tawanan itu tidak pernah di beritakan penangkapan mereka apalagi identitas mereka. Itu sebabnya disebut (*Missing In action*) MIA personel yang hilang di peperangan. Bagi Vietnam, semakin lama mereka menahanan tentara Amerika, yang mereka tawan dalam peperangan semakin baik.

Karena tawanan itu bisa menjadi alat penekan bagi mereka di setiap perundingan. Amerika sendiri tak bisa menekan Vietnam, bahwa mereka tak punya bukti kalau para tentaranya di tawan Vietnam. Jadi pasukan khusus yang berusaha sekuat tenaga mencari MIA itu bertindak secara individu-individu. Hanya tentu sangat di rahasiakan. Ada dua alasan kenapa Amerika masih mempertahankan dan membiayai unit-unit kecil untuk membebaskan MIA di Vietnam.

Pertama, karena masalah harga diri. Amatlah memalukan bagi negara sehebat Amerika ternyata meninggalkan ribuan tentaranya di peperangan di belantara Vietnam tanpa mengetahui bagaimana nasib mereka. Kedua, karena desakan keluarga tentara-tentara yang hilang itu. Yang didukung belasan organisasi anti perang di Amerika. Mereka menuduh Amerika ikut campur urusan negara lain dengan mengorbankan ribuan anak-anak muda Amerika yang tak berdosa. Ikut campurnya Amerika di berbagai pertempuran di berbagai belahn bumi, tak seluruh rakyat Amerika yang mendukung.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-676

Ada berbagai lapisan kelompok masyarakat, umumnya intelektual, yang menganggap campur tangan Amerika di negara lain adalah tindakan yang sudah kelewat batas. Ambisi pemerintah Amerika untuk menjadi polisi dunia, menyebabkan mereka ditentang oleh segolongan rakyatnya sendiri. Mengirim pasukan ke negara

lain, yang sudah tentu memerlukan biaya yang amat tinggi, tidak hanya menghamburkan uang untuk hal-hal yang tidak jelas, tetapi sekaligus juga mengorbankan nyawa anak-anak muda Amerika.

Sebagian dari mereka yang dikirim ke medan perang adalah anak-anak muda yang harus ikut dalam program wajib militer. Dengan dukungan Undang-Undang, program ini memang sudah dilaksanakan sejak meletusnya Perang Dunia II. Dan sejak itu pula, sudah ratusan ribu pemuda Amerika gugur. Hancur bersama pesawatnya yang tertembak di udara, berkeping oleh ranjau, remuk ditembaki artileri, hilang di belantara, atau terkubur di lautan.

Si Bungsu dan ketiga tentara Amerika yang kini berada di bawah kekuasaan pasukan khusus dan Polisi Militer Vietnam itu benar-benar tak pernah membayangkan nasib buruk yang tengah menanti mereka. Dalam posisi kedua tangan terikat ke kayu yang disandangkan ke bahu, mata mereka ditutup dengan kain tebal ketika akan meninggalkan kampung tersebut. Selain itu, kaki mereka dirantai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lain. Membawa tawanan dengan cara seperti itu sudah menunjukkan bahwa tawanan tersebut tidak saja dinilai penting, tetapi juga berbahaya.

Mereka digelandang naik sebuah truk tua buatan Rusia. Di truk itu, rantai yang mengikat kaki mereka dikuncikan ke beberapa gelang yang sengaja dibuat dan ditempelkan pada dinding truk dengan mur dan baut yang menembus dinding truk itu. Gelang itu terbuat dari besi sebesar ibu jari. Mereka disuruh tiarap. Lalu truk itu berjalan. Suara mesinnya ribut bukan main. Jalan yang ditempuh luar biasa rusaknya. Selama dalam perjalanan yang alangkah lama dan jauhnya, melewati jalan tanah berlumpur, keempat tawanan yang tiarap di lantai truk dengan mata tertutup itu sengsara bukan main.

Truk tua buatan Rusia tersebut tidak hanya oleng dan terguncang-guncang, tetapi juga terlambung-lambung. Ada kesan bahwa truk ini dilarikan dengan kencang untuk mengejar waktu yang sudah ditetapkan. Beberapa kali kedua truk itu terpaksa berhenti karena terperosok ke dalam lumpur. Ke empat tawanan tetap dijaga di atas truk dalam keadaan tertelungkup. Sesekali seorang tentara memeriksa tutup mata mereka. Truk yang terpuruk itu kemudian ditarik mempergunakan wing baja, yang memang tersedia pada hampir semua truk perang.

Kawat baja yang panjangnya sekitar dua puluh meter, yang digulungkan pada sebuah silinder besi di bahagian depan truk, direntang ulur dengan menghidupkan mesin. Ujungnya yang dipasang kait besi besar dililitkan ke pohon terdekat. Lalu mesin dihidupkan untuk menggulung kembali kawat baja tersebur. Kawat yang diikatkan ke pohon itu menjadi tegang, dan putaran mesin yang menggulung kawat itu menyebabkan truk tertarik keluar dari lumpur, yang terkadang dalamnya membenamkan seluruh roda-roda besar truk tersebut.

Dengan kedua tangan masih terikat ke kayu di bahu, dengan mata tertutup dan kaki terantai satu sama lain, yang dikuncikan lagi ke cincin besi di dinding truk, bagi Si Bungsu maupun ketiga tawanan Amerika itu benar-benar tak ada kemungkinan untuk melarikan diri. Ketiga tentara Amerika tersebut nampaknya benar-benar parah. Yang seorang, yang lintah masih lekat di pahanya, nampaknya dalam kondisi paling buruk. Dia diserang demam malaria tropikana. Yang dua lagi, kendati tubuh mereka sudah seperti mayat hidup, kurus dan pucat, namun tidak separah yang diserang malaria itu.

Celana dan baju loreng yang mereka kenakan sudah benar-benar compang-camping. Ketiganya tidak mamakai sepatu. Kudis menggerogoti sebahagian besar tubuh mereka, terutama sebatas dada ke bawah. Pada batas dada ke atas kentara sekali bedanya. Bahagian dada ke bawah pucat dan keriput, bahagian dada ke atas agak mendingan. Batas dan keriput itu tercipta karena selama berbulan-bulan mereka direndam dalam kurungan yang dibuat di dalam sungai atau rawa yang airnya bercampur lumpur. Tempat menyekap tawanan Amerika dengan kondisi seperti itu merupakan hal yang lazim bagi Vietnam.

Jumlahnya bisa puluhan, mungkin ratusan buah di seluruh Vietnam. Selain siksaan yang nyaris tak bisa dibayangkan, kurungan model itu jelas dimaksudkan untuk meruntuhkan moral tentara yang mereka tawan. Ketiga tentara Amerika itu nampaknya sudah menyerahkan nasib mereka bulat-bulat ke tangan takdir. Hampir sehari penuh tersiksa di atas truk, akhirnya konvoi yang hanya terdiri dari dua truk bermuatan penuh oleh pasukan khusus Vietnam itu berhenti di suatu desa kecil dan terpencil. Si Bungsu mendengar suara kokok ayam. Kemudian mendengar suara orang bicara.

Suara tentara melompat turun dari truk. Kemudian suara langkah mendekat. Lalu ada pembicaraan dalam bahasa Vietnam, yang tentu saja tak dimengerti baik oleh Si Bungsu maupun oleh ketiga tawanan Amerika itu. Kemudian mereka mendengar perintah untuk turun dalam bahasa Inggris yang cukup baik, diiringi sentakan keras pada kaki mereka. Karena kaki-kaki mereka saling dihubungkan dengan rantai, hanya dengan amat susah payah mereka baru bisa turun dari truk tersebut. Kain yang diikatkan erat-erat penutup mata mereka sesampai di bawah kembali diperiksa.

Kemudian tentara Vietnam itu kembali menggiring ke empat tawanan tersebut dengan mendorong-dorong tubuh mereka. Ada sekitar sepuluh menit berjalan dengan saling terantuk-antuk, baru mereka disuruh berhenti. Si Bungsu mendengar ada suara riak air di bawah. Dari arah riak air itu dia mendengar ada suara nafas manusia. Rantai di kaki mereka dibuka. Tapi sebelum mereka sempat berfikir apapun, kepala mereka dihantam dengan popor bedil. Si Bungsu adalah yang pertama kali menerima hantaman itu. Persis di bahagian belakang kepalanya.

Dia tak sempat berbuat apapun. Usahkan berbuat sesuatu, merasakan sakit kena hantam popor senjata itu pun dia hampir tak sempat. Hanya amat sesaat, sekitar dua atau tiga detik. Rasa sakit yang amat sangat itu sudah lenyap bersamaan dengan lenyapnya semua rasa apapun, saat tubuhnya jatuh dan tercebur ke dalam air berlumpur. Saat itu semua menjadi gelap gulita baginya. Setelah dia, berturut-turut ketiga tawanan Amerika lainnya mendapat giliran. Setelah keempat mereka tercebur, dua orang tentara milisi menutup pintu kurungan yang terbuat dari batang-batang bambu.

Milisi adalah pasukan yang direkrut dari kader partai komunis di desa-desa dan tidak memiliki seragam militer kecuali bedil. Usai pintu kurungan itu ditutup, seperti menutup sebuah peti, tiga batang kayu berdiameter hampir satu meter digelindingkan ke atas pintu bambu itu. Jarak kayu yang satu dengan yang lain diatur sedemikian rupa. Sehingga tak mungkin ditolak dari bawah. Sebenarnya, tanpa kayu besar itu pun sudah hampir mustahil bagi yang terkurung di lobang itu untuk keluar. Keempat sisi dinding kurungan itu bukannya terbuat dari bambu melainkan tanah.

Kurungan ini nampaknya dibuat lain dari yang lain. Di sebidang tanah tanah keras dibuat lobang empat persegi, sedalam empat kali empat meter. Bahagian atasnya tiga per empat dilantai dengan bambu hampir sebesar betis lelaki dewasa. Yang seperempat lagi dibuat sebagai pintu yang bisa dibuka dan ditutup. Tawanan dilemparkan begitu saja ke dalam lobang 4 x 4 m itu. Dengan kedalaman 4 meter, dengan air bercampur lumpur sebatas dada, adalah mustahil bagi orang untuk ‘terbang’ agar bisa bebas. Namun bagi Vietnam berjaga-jaga itu tentu saja amat perlu.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-677

Makanya di atas bambu-bambu yang diikat dengan kukuh itu, yang berfungsi sebagai ‘atap’ kurungan, masih dipalang lagi dengan tiga batang kayu besar. Lobang yang berfungsi sebagai kurungan itu di dalamnya sudah berisi dua tawanan, tentu saja juga tentara Amerika. Kedua tentara itulah yang kemudian berusaha menolong agar empat tawanan yang baru saja dilemparkan masuk ke lobang itu tidak langsung mati terbenam. Mereka segera berusaha agar bahagian kepala para pendatang baru itu tetap mengapung agar bisa bernafas.

Mereka diupayakan bisa duduk dan disandarkan ke dinding. Namun salah seorang di antaranya, yaitu yang kena demam malaria tropikana, ternyata sudah tak tertolong lagi. Hantaman popor bedil di kepalanya mengakhiri derita panjang yang dia alami. “Hei, orang ini sudah mati…” ujar tentara yang berusaha memberikan pertolongan. Namun pasukan khusus Vietnam yang berada di atas hanya menatap dengan diam dengan tatapan dingin.

“Orang ini sudah mati, tolong angkat dan kuburkan dia…” ujar si tentara kurus yang tadi berusaha memberikan pertolongan. Usahkan pertolongan, sepatah jawaban pun tak terdengar. Mereka justru meninggalkan tempat itu, dengan sikap tak peduli. Kini di sana hanya tinggal dua orang milisi yang tadi menutupkan pintu kurungan tersebut. Kedua mereka juga menatap dengan tatapan dingin. Kemudian beranjak, mengambil dedaunan yang sudah agak mengering. Dedaunan itu ditimbunkan ke atas pintu kurungan. Nampaknya hal itu disengaja, agar orang menyangka bahwa di daerah itu hanya semak belukar. Usai menutup lobang besar itu dengan dedaunan, kedua milisi itu naik ke sebuah pondok kecil.

Pondok itu berada sekitar lima meter dari lobang penyekapan. Pondok sengaja dibuat agak tinggi, khusus untuk tempat mengawasi lobang di mana para tawanan disekap. Di pondok kecil tersebut ada sebuah bren, sejenis senapan mesin ringan dengan peluru berantai. Dengan kurungan hanya beberapa meter dari pondok penjagaan, ditambah dua penjaga yang siaga dengan bedil, ditambah sebuah senapan mesin ringan, kalaupun yang dikurung di dalam lobang besar itu adalah semut, maka semut itu pun takkan mungkin bisa meloloskan diri.

Kedua tawanan Amerika yang kedatangan empat ‘tamu’ baru itu saling menatap dalam diam. Yang memegang tentara yang mati tersebut akhirnya melepaskan mayat di tangannya. Kemudian mereka berdua dengan susah payah membuka ikatan tangan ke tiga orang yang masih hidup. Mereka berdua nampaknya tak begitu kaget. Hal-hal luar biasa sudah menjadi bahagian dari kehidupan mereka. Malah sebenarnya di dalam

hati mereka merasa gembira dengan datangnya tawanan baru. Sudah beberapa bulan ini mereka hanya berdua di kurungan tersebut. Kini ada tambahan teman baru.

Paling tidak mereka kini memiliki tambahan teman bicara. Kedua orang itu, yang kondisi tubuhnya juga sudah demikian buruk, harus berusaha sekuat tenaga agar ketiga orang yang baru diterjun bebaskan ke tempat mereka itu tidak mati lemas, terbenam dalam air berlumpur tersebut. Begitulah, dengan menyandarkan ketiga orang tersebut ke dinding lobang, dengan menekan dadanya sehingga kepalanya tidak terbenam ke air dan lumpur, mereka bisa memperlambat datangnya elmaut. Si Bungsu siuman pertama. Itu karena dialah yang paling sehat tubuhnya.

Yang satu jelas sudah mati, sementara yang dua lagi sudah demikian lenyai. Dia membuka mata karena merasa sangat kedinginan. Yang pertama dia rasakan selain rasa dingin, adalah kepalanya yang berdenyut-denyut. Kemudian rasa lapar luar biasa. Kemudian rasa tekanan pada dadanya. Saat matanya terbuka kepalanya masih tunduk terkulai. Dia melihat sebuah tangan pucat dan berbulu menahan dadanya. Ketika dia membuka mata dan menolehkan kepala ke arah pangkal tangan yang menahan dadanya itu, dia segera menampak sebuah wajah berjambang lebat.

Rambutnya gondrong, wajahnya pucat dan kotor sekali. Dari pakaian lorengnya yang sudah menguning karena lumpur, dia tahu orang ini adalah tawanan Amerika. Dia terbatuk tiba-tiba. Masih ada sisa air di dadanya saat dia jatuh tercebur. “Hei, selamat datang di neraka…” ujar orang yang dia tatap sambil melepaskan pegangan tangannya di dada Si Bungsu. Begitu tekanan tangannya dia lepas, tubuh Si Bungsu tiba-tiba melorot masuk ke air. Tentara itu menjambak rambut Si Bungsu, persis sebelum hidungnya masuk ke air.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-678

“Hei orang asing, itu kali terakhir aku menolongmu. Setelah itu kau harus menolong dirimu sendiri. Sudah dua hari kau kupegangi agar tak mampus lemas…” ujar tentara itu menyumpah.

Si Bungsu memperkuat tegaknya di dalam air. Kemudian dia mengangguk, lalu jambakan pada rambutnya dilepaskan. Tubuhnya masih doyong dan jatuh berlutut, kepalanya segera tenggelam. Dia cepat menyesuaikan diri. Sesaat kepalanya muncul, dia kembali terbatuk. Kedua tentara Amerika yang sudah hampir dua hari memegangi ketiga orang itu hanya menatapnya dengan diam. Si Bungsu dengan susah payah melangkah di dalam air kuning kental yang hampir setinggi leher dan lumpurnya ternyata tebal sekali di dasar kurungan tersebut. Kemudian dia bersandar ke dinding tanah.

Cahaya matahari siang yang menerobos masuk dari celah dedaunan kering, yang selintas kelihatan hanya seperti timbunan sampah yang menutup bahagian atas kurungan itu, membantu Si Bungsu mengenali ‘rumah baru-‘nya tersebut. Sambil bersandar dia mengurut beberapa urat di tengkuknya. Kemudian di perutnya. Dalam waktu tak begitu lama, semua rasa sakit akibat hantaman popor itu lenyap. Kemudian dia menoleh pada mayat yang mengapung tertelungkup hanya semeter dari tempatnya tegak. Dia segera tahu, mayat itu adalah mayat tentara yang kena *malaria tropikana* itu.

Kemudian matanya menatap kepada dua tentara yang masih terkulai yang dipegang oleh dua temannya. Dia tahu, kedua tentara itu adalah yang sama-sama diangkut dengannya dengan truk. Dia juga tahu, kedua mereka pingsan akibat pukulan popor senapan di belakang kepalanya, seperti yang dia terima sebelum jatuh ke lobang ini. Si Bungsu melangkah ke arah mereka. Di bawah tatapan kedua tentara itu dia mengurut perlahan urat di belakang tengkuk dan pada bahagian tertentu dekat pusar kedua tentara yang masih pingsan tersebut.

Tak lama kemudian kedua tentara yang pingsan itu terdengar mengerang. Kemudian nafas mereka mulai normal. Kemudian membuka mata. Kemudian menggeleng-gelengkan kepala. Kedua tentara yang tadi memegang mereka menyumpah dan menatap heran pada Si Bungsu.

“Pantat kurap! He.. orang asing, apakah kamu punya ilmu sihir makanya bisa membuat orang sembuh secepat itu?” ujar yang rambutnya hampir botak. “Terimakasih, kawan. Kalian sudah menyelamatkan nyawa saya dan orang-orang ini dengan memegang kami agar tak mati terbenam selama….. berapa lama tadi kau katakan?” ujar Si Bungsu. “Pantat kur….” Sumpah serapahnya terhenti karena disikut temannya yang seorang lagi. “Hei…. Hei..! Kenapa kau main sikut. Karena kau letnan dan aku Sersan, he? Tak kau lihat keanehan yang dia lakukan? Hanya dengan menjilat tengkuk dan pusat si kerempeng yang berdua ini, dia bisa membuat mereka bangkit dari liang kubur. Tak kau lihat keanehan itu…?”

Si rambut hampir botak itu benar-benar mencerocos seenak udelnya. Mengatakan Si Bungsu menjilat tengkuk dan pusar kedua orang itu. Padahal yang dilakukan Si Bungsu adalah mengurut dengan jari-jarinya. Kemudian dia mengatakan kedua orang yang baru ditolong Si Bungsu itu sebagai dua orang yang ‘kurus kerempeng’. Seolah-olah tubuhnya gemuk benar, padahal hanya tinggal tulang belulang. Si letnan, seorang

Negro dengan bibir tebal dan rambut benar-benar kribo saking lamanya tak bertemu tukang pangkas, yang menyikut si Sersan hampir botak itu, tersenyum mendengar cerocos kawannya.

"Hai, kawan Anda bisa bahasa Inggris?" tanya letnan Negro tersebut dengan sikap sopan. Si Bungsu mengangguk. Kemudian menatap jerajak bambu yang di atasnya ditimbuni sampah, jauh di atas kepala mereka. Saat itu seekor cecak jatuh dari sela-sela timbunan dedaunan tersebut. Belum sampai sedetik tubuh cecak kecil itu terhempas ke air, Si Bungsu dibuat terkejut oleh apa yang dilakukan kedua tentara tersebut. Mereka hampir serentak, melompat ke arah jatuhnya cecak tadi dengan tangan terulur dan jari-jari terkembang siap menangkap cecak, itu. Ternyata si hampir botak lebih cepat. Si Bungsu dapat melihat dengan jelas tangan kanan Sersan itu menyambar cecak yang baru jatuh itu.

Namun si hampir botak tak segera berdiri. Dia justru langsung menyelam. Si letnan menarik nafas, kemudian melangkah lagi ke dinding. Lalu matanya menatap ke atas, ke arah bambu yang menjadi atap lobang seperti mengharapkan sesuatu jatuh lagi dari atas sana. Saat itulah si hampir botak timbul lagi dari menyelam. Si Bungsu merasa mual tatkala melihat ujung ekor cecak itu masih tersembul sedikit di antara bibir si hampir botak. Ekor cecak itu masih bergerak-gerak. Namun dengan cepat lidah si hampir botak terjulur keluar, mulutnya ternganga sedikit, dan ekor cecak itu lenyap!

Kemudian kelihatan si hampir botak menelan dengan luar biasa nikmatnya. Si letnan, dan dua tentara yang tadi datang bersama Si Bungsu hanya melihat dengan diam. Malah selera mereka seperti ikut terangsang melihat si hampir botak itu menikmati cecak sebesar telunjuk tersebut. Si Bungsu menahan rasa mualnya dengan menatap dinding kurungan yang seluruhnya terdiri dari tanah napal.

Nampaknya lumpur yang ada di bawah kaki mereka sengaja dimasukkan, begitu juga airnya. Sebab air yang kedalamannya hampir mencapai leher mereka itu, kuning dan bau sekali. Hal itu tentu berbeda kalau air ini berasal dari dalam tanah. Saat itu si Sersan yang tadi bertanya apakah Si Bungsu bisa berbahasa Inggris kembali bersuara.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-679

"Saya tahu bangsa Amerika berasal dari berbagai suku bangsa. Anda dari tentara reguler atau wajib militer?" tanya letnan tersebut. Si Bungsu menatap letnan itu beberapa saat. Kemudian menatap Sersan yang hampir botak kepalanya itu. Lalu dua tentara lainnya, yang sama-sama diangkut bersama dia dengan truk. Keempat orang itu, semuanya berpakaian loreng yang sudah kehilangan bentuk, lusuh dan robek hampir di seluruh tempat, menatapnya dengan diam.

"Tidak, saya bukan dari ketentaraan Amerika…" jawab Si Bungsu perlahan. Si Letnan dan ketiga tentara lainnya terdiam sembari menatap Si Bungsu beberapa saat. "Well, kalau begitu Anda tentu bertugas sebagai mata-mata bayaran?" tanya si letnan, namun ucapannya segera disambar si kepala hampir botak. "Sudah kukatakan tadi, dia tukang sihir.…"

Namun si letnan dan kedua tentara yang lainnya tak ambil peduli dengan ucapan si Sersan. Begitu juga Si Bungsu. "Saya orang Indonesia. Saya tidak berkerja untuk dinas rahasia mana pun, termasuk yang tadi Anda sebutkan…" ujar Si Bungsu perlahan. "Pantat kudis! Kalau begitu dia ini mata-mata Vietnam, yang sengaja diselusupkan.…" Ucapannya terhenti lagi oleh tepukan tangan si letnan di tengkuknya. "Pantat! Kau tak percaya dia mata-mata Vietnam? Dia sudah mengatakan tidak bekerja untuk Amerika, lalu untuk siapa lagi dia bekerja, kalau bukan untuk Vietnam? Dia mengatakan orang In…. apa itu tadi? Mana ada negara yang dia sebutkan tadi…" ujar si Sersan, yang seumur hidup memang tidak pernah mendengar ada negara bernama Indonesia.

Si Bungsu kembali memperhatikan lobang besar tempat mereka dikurung, kemudian menatap ke atas. Dari semua yang dia perhatikan, dia yakin siapapun yang disekap di lobang ini, termasuk dirinya, takkan bisa melarikan diri tanpa bantuan orang yang berada di atas sana. Dia yakin, kalaupun mereka bisa mencapai bambu yang menutup lobang ini, misalnya dengan cara yang satu berdiri di bahu yang lain, agaknya tiga atau empat orang sambung bersambung, pintu bambu itu takkan bisa mereka buka. Dari bawah kelihatan tiga kayu sebesar manusia gemuk, dibelintangkan di "atap" bambu.

"Di mana Indonesia itu? Salah satu negara di Afrika atau Asia Tengah?" ujar si letnan yang seumur hidup juga belum pernah mendengar nama Indonesia. "Antara Singapura dengan Australia…" ujar Si Bungsu. "Oo… sebelah mana Bali…?" tanya si letnan. Si Bungsu balas menatap si letnan. "Anda pernah ke Bali…?" "Tidak, tapi negara itu kabarnya indah sekali. Sebuah sorga di laut Pacific, kata orang…" ujar letnan tersebut.

Si Bungsu menarik nafas. Bagi dia, yang hampir setahun berada di Amerika, menjelajahi belasan kota di sana, antara lain New York, Dallas, Los Angeles, Washington DC dan San Fransisco, ucapan si letnan bukanlah hal yang aneh. Sebagian besar orang yang dia kenal di Amerika memang tak pernah mengenal nama Indonesia.

Sebagian kecil di antaranya hanya mengenal nama Bali. Bahkan beberapa di antara yang dia kenal justru pernah datang ke Bali. Tapi sebahagian dari mereka yang pernah ke Bali juga tak tahu bahwa Bali itu hanyalah sebuah pulau yang amat kecil di negara bernama Indonesia.

Dia tak tahu kenapa kejanggalan seperti itu, tak dikenalnya nama Indonesia oleh kebanyakan orang Amerika, bisa terjadi. "Bali itu adalah bahagian dari Indonesia…" ujar Si Bungsu perlahan sambil jari-jari kaki kanannya menggaruk betis kaki kirinya di dalam air, yang terasa gatal sekali. Matanya kembali menatap loteng bambu di atas sana. "Ingin mencoba lari…?" ujar si Letnan. Si Bungsu menatapnya. "Kami sudah lebih dari setahun di sini, kau lihat dinding itu?" ujar si letnan sambil menunjuk ke dinding yang berada di sebelah kanannya.

Si Bungsu menoleh ke arah yang ditunjuk letnan tersebut. Dinding itu, setinggi yang bisa dijangkau tangan, penuh goresan pendek-pendek. Nampaknya tiap sembilan goresan pendek ditutup dengan sebuah garis menyilang. Goresan menyilang di dinding itu menjadikan tiap satu ikat goresan tersebut genap sepuluh. Ada puluhan ikat goresan memenuhi dua dinding tanah napal tersebut.

"Satu goresan adalah satu hari. Kami berhenti pada goresan ke lima ratus. Semula pada setiap goresan kami memiliki harapan untuk bebas. Baik dibebaskan teman, dibebaskan karena perang usai dan kesepakatan penukaran tawanan perang diperoleh antara Amerika dan Vietkong, atau bebas karena melarikan diri. Namun, barangkali sudah beberapa bulan yang lalu kami berhenti menggores. Tak ada gunanya membuat goresan lagi. Kami berhenti berharap. Dahulu jumlah kami tujuh orang. Lihat dinding itu, ada tujuh nama di sana. Yang lima yang diberi tanda sudah mati di lobang ini. Yang terakhir mati adalah Sersan Matley, barangkali dua bulan yang lalu…" tutur si letnan perlahan.

Keadaan menjadi sunyi saat Si Bungsu menatap ke arah tujuh nama di dinding tersebut. Menatap lima tanda di ujung lima nama. Dari dua nama yang tertoreh di sana, yang belum diberi tanda, Si Bungsu menjadi tahu nama kedua orang yang masih hidup ini. Sebab di akhir tiap nama mereka dicantum kan pangkat yang bersangkutan. Si letnan ternyata bernama PL Cowie. Dia tak tahu apa kepanjangan PL tersebut. Kalau Cowie pasti nama klan atau nama ayah. Sementara si Sersan yang rambutnya hampir habis, sehingga kepalanya hampir botak, yang kalau bicara suka menyumpah dan memaki, bernama Tim Smith.

"Well, kalian yang berdua, apa pangkat kalian dan dari kesatuan mana kalian?" ujar si letnan kepada dua tentara Amerika yang datang bersama Si Bungsu. "Yes, Sir. Sersan Mike Clark dari *Divisi Enam Kompi Senjata Bantuan*, pasukan infrantri…" ujar yang seorang. "Kopral Jock Graham dari Divisi Enam Kompi Senjata Bantuan, bahagian radio…" ujar yang seorang lagi. "Dan Anda, Tuan?" ujar Letnan Cowie pada Si Bungsu. "Saya orang sipil, nama saya Bungsu…." Semua mata menatap ke arahnya.

"Maaf, saya sangat yakin Anda bukan mata-mata untuk siapa pun. Namun, sebohong apapun cerita yang akan Anda sampaikan, harap beritahu kami, kenapa Anda sampai ikut ditawan dan disekap bersama kami…" ujar Cowie. "Anda dari pasukan SEAL?" tanya Si Bungsu kepada letnan jangkung itu. Letnan itu menatap ke arahnya. Begitu juga yang lain. "Kenapa Anda menebak seperti itu?"

Dalam Neraka Vietnam-bagian-680

"Hanya firasat. Saya pernah bertemu beberapa anggota SEAL, dan Anda punya ciri seperti mereka…" ujar Si Bungsu perlahan. Keempat tentara Amerika itu menatap ke arahnya. "Siapa anggota SEAL yang Anda kenal?" tanya si letnan.

Si Bungsu ganti menatap letnan itu dengan tajam. Dia haqqul yakin, Cowie adalah anggota SEAL yang terkenal itu. Lalu berkata perlahan. "MacMahon…." "Kolonel MacMahon? Si Bungsu mengangguk, letnan tersebut tertegun. Begitu juga yang lain. "Anda mengenal Kolonel MacMahon…?" "Ya…." "Di mana?" "Di tempat dia disekap bersama tentara Amerika yang lain, di sebuah goa di bukit batu di daerah selatan. Tapi sekarang mereka sudah bebas.…" "Kolonel MacMahon bebas?" "Ya….!" "Pertukaran tawanan perang?" Si Bungsu menggeleng. "Melarikan diri?" Si Bungsu mengangguk. "Anda ada di sana saat dia melarikan diri…?"

Si Bungsu menarik nafas. Menatap sesaat kepada ke empat tentara Amerika yang tubuh mereka sudah mirip jailangkung karena kurusnya itu. "Ya… saya di sana.…" jawab Si Bungsu perlahan. Ke empat tawanan kurus seperti jailangkung itu tertegun. "Anda juga ikut tertawan dengannya?" ujar Letnan Cowie dengan penuh keingintahuan. "Tidak…"

Untuk sesaat letnan Negro berbibir tebal dan berambut kribo karena tak pernah bertemu tukang pangkas itu menatap Si Bungsu. Kemudian dia berkata perlahan. "Jika demikian. Anda pastilah salah seorang dari orang-orang yang membebaskan Kolonel MacMahon…" ujar Cowie perlahan. Jari-jari kaki kiri Si Bungsu ganti menggaruk betis kanannya di dalam air yang menjadi gatal pula. Kemudian tangannya menggaruk paha,

lalu dada. Lalu punggung. Sekujur tubuhnya terasa gatal. Si rambut hampir botak tertawa terkekeh melihat Si Bungsu menggaruk kiri kanan, atas bawah. "Anda salah seorang yang membebaskan Kolonel MacMahon?" kembali Letnan Cowie bertanya. Si Bungsu akhirnya mengangguk perlahan. Kendati ada sedikit kesalahan dalam perkiraan tersebut. Dia bukan 'salah seorang' dari yang membebaskan MacMahon. Dia adalah satu-satunya orang yang membebaskan perwira tersebut bersama belasan yang lain. Tapi tak ada gunanya menjelaskan hal itu dalam kurungan dengan air berlendir seperti yang mereka huni sekarang. "Lalu Anda tak berhasil melarikan diri dan tertangkap?" ujar Cowie. Si Bungsu kembali mengangguk. "Fuck! Orang ini ternyata bisu. Dia hanya bisa mengangguk dan menggeleng..." Sersan Tim Smith, tentara yang rambutnya hampir botak itu, memaki sambil terkekeh.

Letnan Cowie menarik nafas panjang, tetapi matanya menatap tajam pada Si Bungsu. "Maaf, tadi Anda mengatakan bukan tentara mana pun. Saya yakin itu. Saya juga yakin Anda bukan mata-mata pihak mana pun. Namun kenapa Anda berada bersama pasukan yang membebaskan MacMahon? Anda penunjuk jalan bagi pasukan pembebas itu...?" ujar Cowie. "Tidak, saya datang ke sana karena harus membebaskan seseorang. Kebetulan di tempat dia ditawan ada MacMahon dan tawanan lainnya. Membebaskan seorang tawanan atau tujuh belas, saya rasa sama saja...." "Maksudnya, Anda membebaskan ketujuh belas tawanan itu sendiri?" ujar Cowie.

Tidak hanya Letnan Cowie yang sangat ingin tahu jawaban orang Indonesia ini, tapi juga ketiga tawanan lainnya. Mereka menatap Si Bungsu nanap-nanap. "Tidak, kami berempat...." "Tiga lainnya adalah pasukan Amerika?" "Tidak, tiga lainnya adalah orang Vietnam...." "Tentara semua?" "Hanya satu. Itu pun bekas tentara. Yang dua lagi penduduk sipil. Yang satu seorang lelaki tua, sekitar 55 tahun. Yang seorang lagi anaknya, seorang gadis berusia sekitar 15 tahun...."

Terdengar umpat, sumpah dan gerutuan dari si hampir botak dan dua tentara lainnya. "Siapa yang Anda cari untuk dibebaskan itu?" ujar Cowie. "Roxy...." "Oh Tuhan, Roxy Roger maksud Anda?" "Ya...." "Anda dibayar ayahnya untuk mencari dan membebaskan cewek itu?" "Rencananya ya...."

Dalam Neraka Vietnam-bagian-681

"Maksud anda...?" "Alfonso Rogers, Ayah Roxy, bersedia membayar saya berapa saja. Asal anak gadisnya bisa di cari dan di bebaskan.." "Lalu..." "Ya, sekarang uang bayarannya tak mungkin lagi saya minta. Anak itu sudah bebas, sedangkan saya di sini. Di antara mayat hiup dan mayat beneran. Kecuali kita bisa membuka Bank di lobang ini, dan ayah gadis itu bisa mengirimkan uang itu kesini..." ujar Si Bungsu sambil tersenyum.

Si rambut hampir botak kembali memaki-maki. Namun Letnan Cowie dan yang lainnya hanya nyengir mendengar guyonan orang Indonesia ini. "Barangkali anda bisa menolong kami keluar dari lobang berair ini Bungsu. Saya sudah tak peduli mati hari ini atau esok. Tapi, kalau mati saya memang akan protes dikuburkan dalam lobang ini.." ujar Cowie sambil meludah. "Hei,hei,hei! Apakah aku tak salah dengar, bahwa engkau mempercayai orang berkulit berwarna ini akan membebaskan kita?" ujar si rambut hampir botak. "Jangan dengarkan omomgannya. Jika ada orang yang tak di caci makinya mungkin ibu bapaknya, tapi aku juga kurang yakin akal hal itu..." Ucapan si Letnan belum berakhir. Sersan Tim Smith yang berambut hampi botak itu menerjangnya. Namun gerakan kakinya seperti film yang di putar lambat, slow motion kata orang. Letnan Cowie mengibaskan kaki kurus yang terangkat di air secara perlahan itu. Tim Smith segera terjengkang. Tubuhnya tak tenggelam karena cowie dengan cepat meraih leher bajunya yang compang-camping itu. *"Fuck you! Fuck.. Fuck.*.!!!" maki Tim Smith bercarut-carut.

Dan ujung carutnya adalah batuk yang terkaing-kaing. Lidahnya sampai terjulur dan liurnya meleleh oleh batuk terkaing-kaing panjang itu. Si Bungsu baru benar-benar merasakan sebagian Dalam Neraka Vietnam. Selama tiga hari dia di dalam lobang itu tak sebutir nasipun atau sepotong makanan apapun yang di berikan tentara Vietnam kepada mereka. Namun yang benar-benar membuat mereka kehabisan tenaga adalah bau mayat. Mayat tentara Amerika yang kepalanya di popor waktu pertama kali datang di pinggir lobang ini tak pernah di angkat.

Mayat itu sudah menggembung besar. Baunya minta ampun. Dua tentara yang sama di campakkan ke lobang itu berkali-kali jatuh pingsan. Namun letnan Cowie dan Sersan Tim Smith berusaha agar dua orang yang sebentar pingsan itu tak tenggelam. Sebab, jika itu terjadi di pastikan dalam satu menit orang itu akan mati. Kedua orang itu, Cowie dan Smith, nampaknya sudah agak imun dengan bau mayat. Mereka memang ikut menderita dengan bau mayat itu tapi tak sampai pingsan.

Dalam waktu tiga hari dalam keadaan tak makan dan minum itu, Si Bungsu jadi tahu azab apa yang dialami Cowie, Smith dan teman-temannya. Mereka di beri makan apabila orang Vietnam itu merasa perlu

untuk memberi. Kadang-kadang sekali sehari, kadang-kadang sampai dua atau tiga hari baru di beri makan. Makananya pun makanan yang sudah agak basi atau makanan yang sudah akan di buang. Benar-benar tak ada gunanya memikirkan konvensi perang tentang hak-hak tawanan perang.

Bahkan ketika bau busuk sudah tak tertahankan, Cowie mengingatkan tak ada gunanya memanggil penjaga. Teriakan memerlukan tenaga. Teriakan menguras energi. Tak ada gunanya, sekalipun sampai ke langit mereka berteriak, takkan ada yang peduli. Lebih baik menyimpan tenaga agar tak lebih menderita. Satu-satunya harapan mereka mengisi perut adalah ketika hujan. Dengan membuka baju dan menambung air hujan, mereka peras langsung ke mulut.

Air perasan baju itu, alangkah nikmatnya, untuk mengisi perut mereka juga memakan cecak yang jatuh ke lobang tersebut. "Apapun yang jatuh dari atas, cecak, lipan, keong, katak dan ular sekalipun pernah kami makan ketika ada ular sebasar tangan jatuh kesini, habis kami santap. Hal itu kami lakukan semata-mata demi pempertahankan hidup.."ujar Cowie perlahan.

"Saya punya firasat. Dan saya selalu yakin pada firasat saya, karena seringkali terbukti benar, bahwa siapapun diri anda Tuan, kami berharap anda bisa membantu kami keluar dari Dalam lubang Neraka ini.."ujar Cowie sambil menatap Si Bungsu. Kali ini Tim Smith yang tukang carut-carut dan induk cemooh itu, tak mengeluarkan kata sepatahpun. Semula dia menatap pada komandan kompinya yang bernama PL Cowie itu dengan tatapan heran mendengar ucapan yang sungguh-sungguh itu. Ketika dia lihat Cowie menatap lelaki asing itu, dia jadi sadar kalau lelaki itu bukan kroco sebagaimana yang dia duga. Cowie tak pernah memuji jika sesuatu yang dia yakini dan tak pantas di puji. Cowie juga tak pernah berharap, jika firasatnya mengatakan kalau tak ada harapan.

Lalu dia juga ikut menatap Si Bungsu. Si Bungsu hanya berdiam diri. Sesekali menggaruk paha, perut dan punggungnya yang gatal. Tiba-tiba Smith ingat sesuatu. Dia teringat perkataan Smith, Dua, tiga hari lalu yang di ucapkannya berkali-kali. "Ini orang yang kau sebutkan itu letnan?"ujar Smith perlahan. Cowie menatap pada Smith beberapa saat. Kemudian mengangguk. Si Bungsu dan kedua tentara lainnya hanya berdiam diri, tak mengerti apa yang di bicarakan kedua orang tersebut.

"Tapi…tapi saya tak melihatnya membawa samurai.." sambil mempelototi Si Bungsu. Mendengar ucapan itu, Si Bungsu lah yang tersentak. Dia menatap pada Smith, kemudian pada Cowie. Smith kembali bicara. "Cowie adalah, maaf, maksud saya, sebagaimana orang Amerika keturunan negro lainya, nenek moyang Cowie berasal dari afrika. Beberapa di antaranya masih mewarisi naluri,firasat atau pengetahuan metafisik, semacam ilmu dari dunia ghaib. Pasukan kami beberapa kali selamat karena firasat leluhurnya itu. Dan kami masuk ke lobang Neraka ini karena komandan kami tak mengikuti sarannya. Nah, beberapa kali Cowie berkata, bahwa dia melihat sebuah bayangan orang asia, berpedang samurai, yang akan datang membebaskan kami. Setahu saya, bangsa yang memakai samurai hanya bangsa Jepang.. Tapi..menurut dia sebentar ini, andalah yang beberapa kali dia lihat dalam bayangan metafisik itu. Apakah anda membawa samurai..?" ujar Smith.

Lama Si Bungsu terpana mendengar cerita tim Smith. Dia menatap PL Cowie, negro kurus berbibir tebal dan berambut kribo itu juga menatapnya. Si Bungsu segera menyakini cerita Tim Smith kalau ada seseuatu yang lain pada diri negro yang satu ini. Nalurinya membisikkan itu. Sebaliknya, sejak awal-awal kedatangan Si Bungsu, Cowie sudah merasakan bahwa lelaki itu bukan sembarang orang. Si Bungsu tiba-tiba teringat pada Thi Binh. Gadis itu juga pernah melihatnya dalam mimpi. Mimipi itu, menurut penuturan Thi Binh, datang berkali-kali saat dia di perkosa dan di paksa menjadi budak nafsu di barak pasukan Vietnam.

Kini ternyata mengalami hal yang sama. Bedanya, jika Thi Binh melalui mimpi, Cowie melihatnya dalam bayangan Metafisik. Semacam halusinasi dan bayang samar, saat orang tertentu berkonsentrasi dan menghubungkan diri dengan alam ghaib. "Anda pernah memiliki samurai ?" desak Smith. Si Bungsu menatap pada Cowie. Cowie juga tengah menatap padanya dengan tajam. Demikian juga Smith dan kedua orang lainnya. Akhirnya Si Bungsu mengangguk. Ketiga tentara itu pada terpana. "*Oh,my god*..! Anda akan mempergunakannya?"ujar Smith dengan suara bergetar.

Si Bungsu tak segera menjawab. Namun di depan Cowie tak seharusnya dia menutup-nutupi siapa dirinya. Lelaki ini memiliki pandangan yang menembus ruang dan waktu. Yang dalam ilmu pengetahuan di sebut alam metafisik, yang di warisi dia dari leluhurnya dari belatara Afrika sana. "Anda mahir mempergunakan samurai?" kembali smith bertanya. Keempat tentara dalam lobang itu kembali diingatkan kembali pada keaadaan mereka saat ini. Mereka juga menatap keliling, kemudian keatas. Ke Bambu yang silang menyilang yang di jadikan penutup lubang. Jerajak bambu yang di jadikan penutup lubang itu sebesar paha lelaki dewasa hanya sekitar empat meter di atas mereka.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-682

Namun karena kukuhnya dan karena kondisi mereka seperti sekarang, tanpa alat apapun untuk bisa dipakai melarikan diri, atap bambu yang tingginya hanya empat meter itu terasa berada jauh di atas langit sana.

Kelima mereka hampir serentak memandang ke atas. Karena saat itu sayup-sayup mereka mendengar pekik wanita. Namun yang terlihat tetap saja bambu bersilang-silang empat segi, daun pepohonan yang ditimbunkan ke bambu itu, yang berfungsi sebagai kamuflase sekaligus atap lobang tempat mereka disekap. Tak ada satu pun yang terlihat. Yang sampai ke tempat mereka hanya suara pekik dan erangan perempuan. Suara pekik dan erangan itu memang berasal dari mulut seorang wanita, datang dari pondok penjagaan sekitar tiga depa dari mulut lobang tempat menyekap tawanan perang tersebut.

Karena dekatnya jarak antara mulut lobang dengan pondok itulah makanya mereka yang berada di dalam lobang tersebut tidak hanya mendengar pekik si wanita, tetapi juga erangannya. Bahkan sayup-sayup mereka menangkap suara nafas yang tersengal-sengal. Nafas memburu seperti berlari kencang yang keluar dari mulut lelaki, yang juga keluar dari mulut wanita. Mereka menatap nanap ke atas dengan mata hampir melotot. Seolah-olah ingin mengetahui apa sebenarnya yang tengah terjadi di atas sana. Di atas sana, di pondok penjagaan itu, memang sedang terjadi sesuatu.

Milisi Vietnam, yaitu orang-orang sipil yang menjalani wajib militer, tidak hanya dikenakan pada kaum pria. Juga dikenakan kepada wanita. Itu pun tidak hanya kepada mereka yang dewasa, yang masih kanak-kanak pun demikian. Soalnya, sebelum pecah menjadi Vietnam Utara dan Selatan, negeri ini sudah menjalani peperangan yang sangat panjang. Sudah sejak zaman negeri ini dijajah Perancis selama 100 tahun. Dalam perang yang amat panjang untuk merdeka, yang meremukkan hampir seluruh sendi kehidupan Vietnam itu, negeri tersebut sudah mengorbankan ratusan ribu, jika tidak jutaan orang.

Itulah sebabnya hampir semua penduduk, lelaki wanita, tua maupun muda, dihimbau untuk angkat senjata melawan penjajahan, atau siapa saja yang mencoba mengekspansi negeri mereka. Yang terakhir, dalam upaya menyatukan negeri itu di bawah kekuasaan komunis, mereka berusaha merebut kembali Vietnam Selatan yang dibeking habis-habisan oleh Amerika. Namun mereka, orang-orang utara, yang sebelum dan semasa penjajahan Perancis sebenarnya bersatu dengan selatan, kini tidak hanya berhasil menyatukan kembali selatan dengan utara, tetapi juga mengusir tentara Amerika.

Mengusir tentara dari negara paling super dan paling ditakuti, karena memiliki peralatan perang paling canggih di dunia. Jika akhir peperangan itu mendatangkan rasa bangga yang luar biasa bagi rakyat Vietnam Utara yang komunis, karena berhasil mengalahkan tentara dari negara terkuat di dunia, maka bagi Amerika akhir perang Vietnam adalah sebuah aib besar, yang takkan mungkin terhapus dengan apapun sepanjang zaman. Wanita Vietnam yang ikut memanggul senapan tugasnya sama saja dengan pria. Dalam perang selama puluhan tahun, mereka sudah tertempa dengan berbagai kondisi.

Hari itu, saat kelima tawanan di dalam lobang sekapan mendengar suara jerit dan erang, adalah saat aplusan untuk menjaga lobang penyekapan tersebut. Saat Si Bungsu pertama tiba, yang menjaga adalah dua milisi pria, maka kini yang menggantikan adalah seorang milisi wanita dan seorang milisi pria. Para milisi ini berpakaian hitam-hitam, semuanya tanpa tanda pangkat. Perang, sebagaimana terjadi di belahan bumi manapun, ternyata tidak hanya mendatangkan bencana secara fisik kepada negeri tempat terjadinya perang, tetapi juga memporak-porandakan moral dan nilai-nilai.

Yang paling menderita adalah para wanita. Ya musuh, ya orang kampung sendiri, asal dia ikut berperang tiba-tiba saja fi'ilnya berubah menjadi beringas. Kaum wanitalah yang senantiasa paling banyak menjadi korban kebuasan perang. Kebuasan tentara penyerang, maupun tentara pihak bertahan.

Begitulah kebuasan sebuah perang. Kebuasan yang tak mengenal batas moral dan agama. Tak mengenal batas buruk dan baik. Bila keberingasan dan nafsu sudah memanjat ke ubun-ubun, semua batas pun runtuh. Dua milisi yang tegak berjaga di bawah pondok itu pun bersiap turun, manakala melihat penggantinya sudah tiba. Saat keduanya akan turun, tiba-tiba yang seorang matanya terpandang pada dada wanita milisi yang akan menggantikannya. Padahal baju seragam tentara berwarna hitam yang dikenakan wanita itu buahnya terkancing semua. Namun karena dada wanita itu memang demikian ranum dan sekal, ada celah terbuka di antara dua kancing bajunya. Dari celah baju yang tersingkap tak sampai seukuran kelingking itu, dia mengintip pangkal dada wanita tersebut. Putih dan memabukkan dan mengirimkan sentakan ke ubun-ubun. Anggota milisi yang akan turun itu mendagut liurnya. Lalu dengan kaki separoh menggigil menuruni tiga buah anak tangga pondok tersebut.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-683

Sambil melangkahi tiap anak jenjang, matanya melotot ke dada wanita tersebut. Dia masih menahan diri. Tapi pikirannya merayap kemana-mana. Bukan, bukan kemana-mana. Pikirannya merayap hanya ke satu tempat, yaitu ke balik baju wanita itu. Kesela dadanya yang ranum dan sekal. Nafasnya memburu ketika dia sampai di bawah. Perempuan itu lalu naik. Si milisi menoleh ke belakang.

Dan… ampun, ketika perempuan itu naik, pinggulnya yang besar membayang jelas. Terbungkus oleh celana hitamnya yang ketat. Tubuhnya agak kurus. Namun dada dan pinggulnya yang amat sintal membuat lutut lelaki yang melihat goyah gemertak. Senyum dan tatap matanya amat mengundang selera buruk lelaki. Itulah yang terjadi begitu dia menaiki anak tangga di pondok pengawalan tersebut. Dia baru saja akan menghenyakkan pinggulnya di lantai beralas tikar, ketika anggota milisi yang baru turun itu tiba-tiba saja sudah berada di sisinya.

"Ada apa?" ujarnya kaget sambil menatap ke arah milisi tinggi kurus bermata juling yang tegak di depannya.

Perang panjang sering membuat manusia kehilangan akal sehat. Dan akal sehat itulah yang hilang dari tempurung kepala anggota milisi kurus tinggi di pondok penjagaan itu. Dia langsung saja menyergap wanita itu. Si wanita yang kaget bukan main, berusaha berontak dan berteriak. Namun teriaknya tersumbat di tenggorokan. Mulut milisi kurus itu sudah menyumpal mulut si wanita dengan rakus. Berontaknya hanya berupa gelinjang tanpa daya, karena si kurus sudah dikuasai nafsu. Satu-satunya harapan adalah dua milisi lelaki yang kini berada di bawah pondok.

Yang satu adalah yang sama-sama datang dengannya ke pondok ini untuk menggantikan tugas penjagaan. Yang satu lagi adalah teman si kurus, yang akan mereka gantikan. Namun reaksi kedua lelaki itu justru bertolak belakang dengan yang diinginkan si wanita. Kedua mereka justru mengawasi jalan setapak ke arah kampung. Melihat kalau-kalau ada yang datang. Tentu saja takkan ada yang datang. Tempat penyekapan itu terletak di tengah pepohonan dan hutan bambu. Jarak ke perkampungan ada sekitar 500 meter. Memekik kuat pun si wanita tetap takkan terdengar ke kampung. Apalagi pekiknya tertahan di tenggorokan.

Angin bertiup kencang. Atap penutup lobang penyekapan di depan pondok itu terkuak-kuak. Cahaya terang menerobos masuk ke lobang itu. Bau busuk segera menerobos ke atas. Para milisi tersebut segera pada menutup hidung mereka dengan kain. Salah seorang segera melemparkan tali yang tadi dia sandang di bahunya. Si wanita yang masih berpeluh hanya menatap dari tempat duduknya di atas pondok. Dia seperti kehabisan tenaga untuk bergerak.

"Ikat mayat itu dengan tali ini…" ujar pimpinan milisi Vietnam itu dalam bahasa Inggris.

Kendati bahasa Inggrisnya tak begitu baik, namun mereka yang berada dalam lobang sekapan itu faham apa yang disuruh. Letnan PL Cowie maju dan mengikatkan tali sebesar empu jari kaki itu ke pinggang mayat yang sudah tiga hari mengapung di dalam lobang itu. Tali itu segera ditarik. Masih untung mayat itu belum berulat. Udara dingin di dalam lobang tersebut membuat mayat itu tak cepat menjadi rusak. Lalu di bawah todongan bedil salah seorang milisi, dua milisi lain segera menarik mayat itu ke atas. Diperlukan kerja yang cukup menguras tenaga untuk menarik mayat gembung itu.

Si wanita yang masih duduk tersandar menutup hidungnya dan membuang pandangannya ke tempat lain. Betapapun sudah seringnya dia ikut dalam pertempuran dan menyaksikan mayat bergelimpangan, namun melihat mayat gembung yang baru saja diangkat itu tetap saja membuat perutnya mual. Setelah mayat diangkat, bambu-bambu kembali ditutupkan ke lobang tersebut. Kemudian semak-semak ditimbunkan kembali di atasnya. Setelah itu, mayat tersebut mereka bawa kearah hutan. Dan dikubur di sebuah lubang dangkal. Lalu ketiga milisi itu kembali ke perkampungan.

Kini di pondok penjagaan wanita itu hanya tinggal bersama seorang milisi lelaki. Di dalam lobang penyekapan, kelima lelaki yang terkurung di sana bisa agak bernafas lega. Kendati bau bangkai masih saja memenuhi lobang tersebut. Mereka bersandar dengan diam. Air dalam lobang itu nampaknya agak menyusut. Jika semula sebatas dada, kini sudah turun sedikit. Namun masalah mereka untuk bertahan hidup tidak hanya harus berjuang melawan lapar, tapi harus mampu berdiri terus menerus. Tidak satu pun batang atau ranting yang bisa dijadikan tempat berpegang.

Satu-satunya yang bisa mereka lakukan adalah bersandar ke dinding. Penat bersandar mereka berjalan di dalam air berlumpur itu. Si Bungsu menjadi faham cerita Cowie, bahwa sebahagian dari tentara Amerika yang ditawan dalam lobang ini mati karena tak kuat berdiri. Mereka terbenam dan mati lemas. Ini adalah cara menyiksa yang luar biasa. Tentara Vietnam tak perlu rugi sebutir pelurupun untuk membunuh tawanannya. Satu persatu tawanan mati karena lapar, gila atau sakit, kemudian terbenam. Mereka harus berjuang untuk bisa tetap tegak, dengan kaki yang makin melemah.

Semakin lama mereka mampu bertahan untuk berdiri, makin lama pula mereka bisa bertahan hidup. Siapa pun yang berada dalam lobang penyekapan itu pasti takkan pernah membayangkan apa yang mereka hadapi kini. Yaitu kala mereka hidup di kota di Amerika sana, saat mereka masih belum mendaftar menjadi tentara. Saat sebahagian dari mereka masih mengisi hidupnya dengan masuk bar keluar bar. Masuk nightclub yang satu ke nightclub yang lain. Menenggak bir atau wisky, melahap lezatnya hamburger atau sandwich, berjoget dan kemudian main perempuan.

Kini, dalam lobang neraka segi empat berair kuning dan berbau bangkai ini, mereka kembali mendengar cekikikan perempuan. Mereka pada memasang telinga. Suara cekikikan itu suara siapa lagi, kalau bukan suara milisi wanita bertubuh agak kurus tapi berdada dan berpinggul bahenol, yang bisa membuat mata lelaki jadi juling dan lemas kelelep itu. Dia memang sedang terlibat pembicaraan dengan teman lelakinya yang sama-sama menjaga di pondok pengawalan tersebut. Penempatan pengawalan di pondok itu nampaknya hanya sebagai sikap berjaga-jaga.

Lobang itu memang tak perlu diawasi benar. Sebab, hampir bisa dipastikan orang yang disekap di dalamnya, takkan bisa melarikan diri. Tapi begitulah, namanya saja tawanan perang. Kan aneh kalau tak ada yang menjaga tempat mereka ditawan. Itulah sebabnya setiap 12 jam pengawalan ditukar.

Perempuan itu sedang berada dalam posisi berbaring menelungkup di lantai pondok. Di bahagian depan, agak ke samping kanan, duduk temannya yang lelaki. Sesekali memandang ke arah timbunan semak belukar yang menutupi lobang penyekapan. Namun matanya lebih sering menatap bongkol pinggul perempuan yang menelungkup itu.

Dari Kecamuk Perang Saudara Ke Dallas Menuntut Balas (Episode II-684)

Atau ke dadanya yang seakan-akan mau pecah karena tertekan ke lantai. Nampaknya si lelaki sedang membicarakan peristiwa tadi, yang membuat wanita itu terpekik-pekik. Si wanita nampaknya memang centil, atau katakanlah dia termasuk wanita jongkek. Sebab tiap sebentar, bila ada yang agak lucu atau yang tak dapat dia komentari, tangannya mencubit paha lelaki tersebut. Akan halnya lelaki, yang masih berusaha bertahan duduk, nampaknya berprinsip "*Bukan kaba sambarang kaba, kaba dibao mantiko muncak. Bukan saba sambarang saba, saba mananti kutiko rancak*".

Dan saat kutiko rancak itu tiba, yaitu saat darahnya sudah naik ke ubun-ubun, dia menjerembabkan diri ke atas tubuh perempuan jongkek yang sok-sok menelungkup itu. Perempuan itu terpekik kecil. Bukan pekik terkejut apalagi pekik marah. Dari pekiknya saja orang pasti bisa menebak dia memang jongkek. Sebab pekiknya hanya perlahan, diiringi erangan, entah apa yang dierangkannya. Pokoknya dia mengerang. Si lelaki yang juga bertubuh agak kurus, segera membuat pekerjaan tangan. Maksudnya tangannya bekerja ke bawah, ke atas. Meraba meremas.

Dan si perempuan nampaknya memang mengharap kan semua yang diperbuat si lelaki. Dia menelentangkan diri. Kemudian dia pula yang mendahului membuka baju si lelaki.

"Suara seperti itu pasti suara poyok…" ujar Tim Smith menggerendeng.

Ke empat lelaki lain dalam lobang sekapan itu hanya berdiam diri. Dari atas sana makin jelas terdengar suara wanita dan lelaki. Mengerang, mendesah. Makin lama makin keras, makin lama makin cepat. Kemudian suara pekik panjang perempuan, kemudian suara pekik panjang lelaki. Lalu diam.

"Ayo main tebak-tebakan. Kenapa mereka memekik?" tiba-tiba kesunyian di dalam lubang itu dipecahkan oleh suara Tim Smith, Sersan yang rambutnya hampir botak dan tukang carut itu.

Pertanyaan yang dia lontarkan mau tak mau membuat semua yang ada dalam lobang itu nyengir. Jarang sekali mereka bisa tersenyum. Hal itu disebabkan tak satupun yang bisa dianggap lucu, atau tak satupun bisa menghibur hati mereka selama berada dalam lobang terkutuk itu. Namun ucapan yang dilontarkan Tim Smith sebentar ini, ajakan untuk main tebak-tebakan kenapa kedua orang di atas sana memekik-mekik, benar-benar memaksa mereka untuk tersenyum.

Meski senyum yang lebih tepat disebut nyengir. Sebab, betapapun bentuk senyum yang tergurat di wajah orang-orang seperti mereka, yang kelihatan adalah guratan muram. Segala bentuk ekspresi, termasuk ekspresi marah, menjadi berbeda tampilnya di wajah, karena dirobah oleh ketegangan dan derita selama bertahun di dalam penyekapan.

"Ayo, siapa bisa menerka. Kenapa mereka memekik?" kembali Smith melontarkan pertanyaan.

Tak ada yang menjawab, selain senyum tergurat di wajah setiap orang dalam lobang itu, termasuk Si Bungsu. Sampai akhirnya Kopral Jock Graham, petugas bahagian radio yang sama-sama diangkut dengan truk bersama Si Bungsu, memberikan jawaban.

"Mereka dicekik hantu…" ujarnya.

Jawaban itu membuat senyum semakin lebar di wajah kelima lelaki tersebut.

"Mereka bukan dicekik hantu, tapi pekik menyindir. Kau yang disindirnya, Smith…" ujar Sersan Mike Clark.

Mereka tersenyum lagi. Smith yang semula tertegun, tiba-tiba terkekeh.

"Bukan, bukan aku yang mereka sindir dengan pekiknya itu. Mereka menyindir kita semua…" ujar Smith.

Mereka kemudian pada tertawa. Tetapi setelah itu, hari-hari mereka lalui dengan kesunyian dan derita panjang. Memang tak ada penyiksaan dalam bentuk pemukulan. Tapi apa yang mereka alami dalam lobang itu tak kalah dahsyatnya dari penyiksaan dalam bentuk sepak dan terjang. Akan halnya sepak, terjang atau cabut kuku, itu mereka alami di tahun pertama mereka tertangkap. Cowie misalnya, giginya copot dua buah akibat dihajar popor senapan.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-685

Smith kalau berjalan pasti tak lurus. Tulang kering kaki kanannya patah dihajar, juga dengan popor bedil. Kini memang sudah sembuh, tapi tulang keringnya itu bertaut secara tak benar. Kalau dia berjalan, jalannya tak normal. Setelah Si Bungsu berada di hari kelima di dalam kurungan itu, barulah orang Vietnam memberi mereka makanan. Makanan berupa sisa yang terdiri dari rebus ubi kayu, keladi dan ikan asin itu dimasukkan ke dalam sejenis kambut. Kemudian dilempar begitu saja ke dalam lobang penyekapan tersebut. Cowie yang pangkatnya memang tertinggi, mengatur agar semua mereka tidak berebutan. Sebab pengalaman sudah mengajarkan, ketika bulan-bulan pertama disekap, sebahagian dari mereka babak belur saling pukul karena berebut makanan, yang selain tak memenuhi syarat, jumlahnya pun amat sedikit.

"Makanlah, karena mana tahu ini adalah makanan terakhir bagi salah seorang di antara kita…" ujar Cowie. Mereka makan dengan diam tapi dengan cepat. Hanya beberapa saat, makanan yang menjadi bahagian masing-masing itu habis. Smith malah menjilati tangannya, merasakan nikmatnya rasa asin ikan yang tertinggal di jari-jarinya. Kemudian mereka meminum air yang dikirim bersama makanan itu. Air mentah, tapi jernih, barangkali air sungai atau air sumur, yang dibungkus dengan kantong plastik. Cowie memberi jatah air dua teguk seorang, kemudian tempat air digantung pada sebuah ranting yang ditancapkan di dinding tanah napal itu.

Tak ada yang membantah aturan yang ditetapkan Cowie, karena aturan itu amat mereka perlukan. Mereka tak mungkin meminum air setinggi dada dalam lobang dimana mereka disekap. Selain airnya kuning dan kental karena lumpur, air itu juga sudah kotor dan bau sekali. Maklum, di lobang tersebut sudah lebih dari enam atau tujuh orang yang mati. Setiap ada yang mati, mayatnya tak segera diangkat orang Vietnam. Ada yang sehari, ada yang dua hari, malah seperti mayat terakhir baru pada hari ketiga diangkat. Namun makanan yang mereka terima itu ternyata tak bisa menolong Sersan Mike Clark.

Kondisi Sersan itu sudah demikian buruknya sebelum dipindahkan ke lobang laknat ini. Kondisi kesehatannya yang buruk itu diperburuk oleh bau mayat selama tiga hari di dalam lobang 4 x 4 meter itu. Tak lama setelah usai makan, dia diserang demam. Nampaknya dia terkena tularan kawannya dua minggu yang lalu. Dia menggigil dan mengigau. Tiap sebentar tubuhnya melorot dan terbenam ke dalam air. Cowie sudah berkali-kali menyangga badan temannya itu agar tak terbenam. Si Bungsu menyesal kehabisan ramuan tradisionalnya.

Kalau saja dia mendapat sedikit dedaunan atau lumut yang cocok untuk obat, dia yakin dia bisa menolong Mike Clark. Namun dalam kondisi seperti sekarang kemana dia harus mencari dedaunan atau lumut? Tubuh Sersan itu dipegangi Jock Graham. Mereka tak berusaha berteriak meminta bantuan kepada dua penjaga yang ada di atas. Teriakan atau panggilan dalam bentuk apa pun takkan pernah diacuhkan. Memanggil atau berteriak hanya akan menghabis-habiskan tenaga. Mereka sudah berkali-kali mengalami hal seperti itu.

Berkali-kali pula yang sakit di dalam lobang penyekapan ini harus menyerahkan nyawa mereka benar-benar pada takdir Tuhan. Hanya ada satu di antara dua kemungkinan yang harus mereka tunggu. Sembuh dengan sendirinya, atau mati. Untuk kemungkinan pertama, bukannya tak ada. Baik Cowie maupun Tim Smith pernah menderita demam berhari-hari. Namun karena demam mereka stadiumnya masih rendah, akhirnya mereka sembuh sendiri. Tetapi sebahagian besar lainnya, demam memang mengantar mereka ke pintu kubur.

Sersan Mike Clark sudah benar-benar tak sadar pada dirinya. Tubuhnya menggigil terguncang-guncang. Setiap satu jam mereka bergiliran memegang tubuh Sersan itu agar tak tenggelam. Dan menjelang larut malam, hanya sekitar enam jam setelah mereka mendapat jatah makanan, tubuh Sersan itu sudah tak bergerak. Kebetulan saat itu yang mendapat giliran untuk memegangi tubuh Sersan tersebut adalah Si Bungsu dan Tim

Smith. Si Bungsu memegangi Clark pada bahagian kepala dan punggung, sementara Smith memegangi bahagian pinggul dan paha.

Dengan kedua tangan berada di bahagian bawah tubuh yang ditelentangkan itulah mereka menjaga agar si sakit tidak tenggelam. Sebenarnya, dengan bantuan air menahan tubuh orang agar tak tenggelam tidaklah begitu berat. Apalagi semua mereka di dalam lobang itu, kecuali Si Bungsu, badannya pada kurus kerempeng. Kalau saja dinaikkan ke timbangan, beratnya rata-rata mungkin hanya sekitar 40an kilogram. Dengan tubuh di atas 175 cm, berat badan sekian membuat mereka seperti kerangka hidup. Menjelang larut malam itu, Si Bungsu merasa tak ada gerakan apapun lagi pada tubuh Clark.

Perlahan tangannya yang memegang kepala Clark, meraba nadi di leher Sersan itu. Tak ada gerakan, tak ada denyut sehalus apa pun. Dia tak perlu meraba atau mendengarkan degup jantung Sersan itu untuk memastikan apakah dia benar-benar sudah mati atau masih hidup. Tidak, dia sudah belasan kali menghadapi orang yang berada dalam keadaan sakratul maut. Dari pengalaman itu dia sangat yakin Sersan ini sudah mati. Dan dia yakin, bagi mereka yang sudah bertahun dalam sekapan ini, kematian merupakan anugerah, dibanding harus mati setelah menderita dalam waktu yang amat panjang.

Si Bungsu kembali meluruskan badannya bersandar ke dinding. Dia menoleh ke arah Smith. Tak ada yang kelihatan, kendati jarak antara mereka berdua hanya sehasta. Kegelapan yang kental menyebabkan suasana di dalam lobang itu tenggelam dalam kelam yang tak terbayangkan.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-686

Namun dia tahu Smith masih tegak di sisinya, juga bersandar ke dinding. Suara nafas lelaki itu dia dengar teratur. Dia juga tahu Smith sedang tidur. Hampir dua tahun disekap seperti ini, membuat tentara Amerika itu benar-benar terlatih dan tahu bagaimana tidur dalam segala kondisi.

Pendengarannya yang tajam juga menangkap dengkur perlahan Letnan Cowie dan Kopral Jock Graham. Perlahan dia berbisik, memanggil Smith yang tegak di sisinya. "Smith…." "Ya…." jawab Smith, juga berbisik tanpa membuka mata. "Orang ini sudah mati…." Tak ada jawaban. Dari kegelapan di atas sana sayup-sayup terdengar suara burung malam. "Apa…?" "Clark sudah mati…." Smith menarik nafas panjang. "Kau yakin?" "Ya…"

Tak ada jawaban dari Smith. Yang dia lakukan, justru melepaskan pegangan kedua tangannya di paha Mike Clark yang tubuhnya mengapung di permukaan air. "Lepaskan saja…" ujar Smith perlahan sambil menggeliat. Saat Si Bungsu melepaskan pegangannya pada punggung bahagian atas tubuh Clark, juga pegangan di bahagian kepala. Smith masih menggeliat panjang. Dia meregangkan kedua tangannya yang hampir kesemutan tinggi-tinggi ke atas. Lalu dia melemaskan jari-jarinya. Menarik jari itu bergantian satu demi satu, sehingga buku-buku jarinya memperdengarkan bunyi gemeletuk. Kemudian dia menguap panjang dan menegakkan tubuhnya yang bersandar hampir sepanjang malam. Lalu memutar badan bahagian atasnya, melemaskah pinggang dan otot-ototnya yang semua terasa kaku.

Si Bungsu juga melakukan hal yang sama. Meluruskan tegak dari posisi bersandar. Menggeliat dengan meregangkan kedua tangannya tinggi-tinggi ke atas. Lalu memutar tubuh bahagian atasnya ke kiri, ke kanan dan sedikit membungkuk. Mereka jelas tak bisa membungkuk benar, karena air di dalam lobang itu tingginya hampir mencapai leher mereka masing-masing. Dalam kegelapan yang kental tersebut, mayat Clark yang mengapung perlahan ke bahagian tengah lobang penyekapan itu, tak kelihatan sama sekali.

Bagi orang-orang di atas sana, bahkan bagi hampir separuh rakyat Amerika; perang Vietnam sudah berbulan-bulan usai. Namun bagi mereka yang berada dalam lobang penyekapan ini, dan bagi ratusan tawanan perang Amerika yang dinyatakan sebagai MIA, yang disekap di puluhan tempat rahasia, perang Vietnam benar-benar belum selesai. Memang tak ada peluru berdesingan atau bom yang menggelegar. Karena mereka yang tertawan dan disekap memang tak memiliki senjata dalam bentuk yang paling purba sekalipun. Tetapi, dalam peperangan ada kata-kata yang dihafal hampir seluruh prajurit yang maju ke medan tempur. Kata-kata nasehat sekaligus peringatan itu bermula dari saat latihan.

"Lebih baik bermandi keringat dalam latihan, daripada bermandi darah dalam pertempuran". Kemudian jika mereka benar-benar sudah berada di medan tempur, ada kata-kata. *"Peperangan hanyalah latihan. Menjadi tawanan musuh adalah pertempuran sesungguhnya"*. Hanya bagi mereka yang pernah ditawan Vietnam, yang sangat memahami kebenaran kata-kata peringatan itu. Sebagaimana halnya dialami oleh mereka yang kini berada dalam lobang penyekapan bersama Si Bungsu, yang disekap di wilayah Vietnam yang mereka tak ketahui di mana lokasinya.

Mendengar ada suara perlahan, Cowie yang juga sedang tidur berdiri, segera terbangun. Membuka mata atau tidak, dalam sergapan gelap seperti sekarang, bagi mereka sama saja. Yang kelihatan hanya hitam kelam. Bahkan mereka juga takkan melihat jari-jari mereka sendiri, kendati mereka meletakkan jari jari tangannya persis di depan mata.

"Smith…" imbau Cowie perlahan. "Yes, Sir…." "Clark mati?" "Yes, Sir! Si Bungsu memastikan hal itu…." "Bungsu…." "Ya, Letnan…." "Sudah berapa lama dia mati?" "Sekitar sepuluh menit yang lalu, Letnan…." Letnan Cowie, dan juga Kopral Jock Graham yang ikut terbangun dalam kegelapan yang kental itu, termenung. "Bungsu…" ujar Cowie perlahan, setelah mereka lama saling berdiam diri dalam kegelapan tersebut. "Ya, Letnan…." "Terimakasih, Anda telah ikut bersusah-susah memegangi Sersan Clark…."

Si Bungsu menarik nafas panjang. Dia merasa tak perlu mengomentari ucapan terimakasih Cowie. Fikirannya melayang, sampai kapan mereka berada dalam sekapan ini? Sampai nyawa mereka tercabut satu demi satu, seperti Clark dan yang mati pertama karena malaria itu? Dia tidak ingat sudah berapa belas hari dia berada di dalam lobang sekapan maut ini. Dia tak pernah menghitung. Tetapi ada juga pelajaran yang dia peroleh dari Cowie dan Smith, bagaimana cara melepaskan lelah dalam air berlumpur tersebut. Jika penat berdiri atau bersandar di dalam air yang hampir mencapai dada itu, mereka lalu mengapungkan diri.

Menelentang atau menelungkup di air. Karena airnya kental, berat jenis air itu lebih besar dari berat jenis air sungai yang jernih. Dengan berat jenis air yang lebih besar itu tubuh mereka yang memang sudah kurus dengan mudah mengapung lebih lama dibanding jika mereka mengapungkan diri di sungai. Jika ada yang melihat ke dalam lobang itu pada saat mereka "istirahat" di atas air, ke empat lelaki tersebut akan nampak seperti mayat yang berapungan di air. Mayat Clark ternyata lebih baik nasibnya dari mayat-mayat sebelumnya yang mati dalam lobang tersebut.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-687

Sekitar pukul sepuluh esoknya, dua milisi Vietnam datang mengantar makanan untuk mereka. Seperti biasa, jatah mereka tetap saja nasi sisa dan sedikit basi. Di Tambah ikan asin dan rebus umbi keladi, lalu air minum yang di bungkus plastik. Cowie yang sedikit-sedikit bisa berbahasa Vietnam, memberi tahu kedua milisi itu tentang kematian Clark. Karena sudah tiga hari tidak ada yang melihat ke lobang itu, Cowie mengatakan sudah tiga hari dia meninggal.

Kedua Vietnam itu menatap kepada mayat Clark. Kemudian menghilang, tanpa sepatah katapun. Tak lama setelah mereka selesai makan jatah mereka, kedua milisi tadi datang lagi bersama tiga orang tentara. "Telentangkan dia.."ujar seorang tentara Vietnam itu dalam bahasa Inggris yang cukup baik. Cowie menuruti perintah itu. Ketiga tentara di atas, yang tegak sambil menodongkan bedil, memperhatikan wajah Clark. Mayat itu memang sudah kaku. Mulutnya ternganga, kedua tangannya kaku dan membengkok keatas. Salah seorang dari tentara itu melemparkan tali nilon sebesar empat jari kaki. "Ikatkan tali itu di bagian lehernya…" ujar si tentara.

Keempat orang didalam lobang itu mengerti, kalau itu sikap berjaga jaga, kalau -kalau tentara itu hanya pura-pura mati. Cowie membuat jeratan di ujung tali itu, kemudian mengalungkannya ke leher Sersan Mike Clark. Ketiga tentara yang di atas menarik tubuh Clark sampai setengah lobang. Kemudian membiarkannya tergantung sambil di perhatikan dengan seksama, apakah tubuh yang di gantung itu ada sedikit gerakan.

Tentu saja tubuh itu tak bergerak, karena Clark memang sudah meninggal dari malam kemaren. Setelah beberapa lama memperhatikan, kalau mulut dan tangan mayat itu tak bergerak sedikitpun, barulah tentara yang bisa berbahasa inggris itu memerintahkan untuk menarik mayat itu sampai keatas. Setelah itu peristiwa yang rutin kembali mereka saksikan. Loteng bambu diatas kembali di tutup. Tiga kayu pemberat sebesar tiga kali tubuh manusia kembali di himpitkan di atasnya. Lalu semak dan dedaunan kembali di timbunkan.

Kemudian mereka kembali di cekam suasana sunyi. Si Bungsu menatap air yang seperti biasa disisakan Cowie untuk cadangan. Air itu berada di kantong plastik berbentuk tas kresek berwarna hitam. Sejak dia berada di dalam tahanan ini, entah sudah berapa belas hari, kalau dia tak salah sudah empat kali pengiriman makanan disertai minuman dengan tas plastik tersebut. Jika isinya sudah habis, tas itu dia buang begitu saja ke air, kemudian tenggelam perlahan dan lenyap. Sekali lagi Si Bungsu menatap tas plastik yang tergantung di dinding dekat Cowie.

Disangkutkan di ranting yang di tancapkan ke tanah dinding lobang tersebut. Tas yang masih menggelembung di bagian bawahnya. Tak ada air yang menetes, karena pori plastik itu demikian rapatnya. "Apakah mereka selalu mengirimkan makanan dan minuman dengan tas plastik itu?" tanya Si Bungsu pada Cowie dari tempatnya bersandar. Letnan PL Cowie yang tadi sedang menengadah keatas, mengalihkan

tatapannya kepada Si Bungsu. Kemudian mengalihkan pandangannya pada tas plastik yang tergantung di dinding itu. Lalu menatap kembali pada Si Bungsu, kemudian mengangguk. “Mengapa..?”

Si Bungsu menggeleng. Namun dengan kakinya dia meraba-raba dasar lobang di sekitar tempatnya tegak. Tak begitu lama meraba-raba, hanya berapa kali mencungkil lumpur, jarinya tersentuh pada sebuah kantong kresek itu. Dengan jari-jari kakinya dia jepit plastik itu, kemudian mengangkatnya ke atas, kemudian tangannya masuk ke lumpur meraih plastik itu, lalu dia perhatikan plastik itu dengan seksama.

Di genggam dan di luruskannya sehingga membentuk sebuah tali yang panjangnya sekitar dua setengah jengkal. Lalu dia pegang kedua ujung nya, di tariknya perlahan. Dia tahu ’tali’ dari kantong plastik itu cukup kuat dan alot. Takkan putus ditarik. Namun dia tetap ingin mencoba. Ingin membuktikan sekuat apa ’tali’ itu. Ternyata liat sekali. Ditariknya dengan kuat, tetap tak putus. Cowie yang dari tadi memperhatikan, tiba-tiba tersadar. Dia faham benar apa yang dipikirkan Si Bungsu. “Anda benar…”desis Cowie sembari menatap dengan mata melotot ke arah ’tali’ plastik yang tengah di tarik sekuat tenaga oleh Si Bungsu.

Kopral Jock Graham dan Sersan Tim Smith juga terbelalak setelah mendengar ucapan Cowie, kemudian menatap kepada tali yang ada di tangan Si Bungsu. “Kumpulkan semua kantong plastik yang ada dalam lobang ini….” bisik Cowie kepada Sersan dan kopral itu. Dalam beberapa detik, ketiga tentara itu, yang sudah kering kerempeng tersebut segera saja lenyap dari pandangan Si Bungsu. Mereka menyelam dan tangan mereka gentayangan ke segala penjuru. Mengundak-ngundak lumpur di dasar lobang tempat penyekapan mereka, berusaha mendapatkan kantong plastik yang pernah mereka terima sebagai tempat minum. Dalam waktu singkat ketiganya segera mendapatkan empat belas kantong plastik. Mereka membersihkannya dari lumpur. Kemudian meluruskannya sehingga membentuk sebuah tali.

Sambil membersihkan kantong-kantong plastik itu, sesekali Cowie memandang ke atas. Seperti khawatir kalau-kalau tentara Vietnam yang mengintai apa yang sedang mereka kerjakan. Cowie menyumpahi kebodohan mereka, kenapa tak dari dahulu mereka punya pikiran bahwa kantong plastik itu di sambung-sambung menjadi tali. Mereka bekerja dengan diam. Tiap kantong yang mereka luruskan, mereka buhul di tengahnya. Kemudian mereka sambung-sambungkan. Tiba-tiba saja di tangan mereka kini terdapat tali yang kukuh dan liat.

Panjangnya sekitar tiga meter lebih. Mereka saling bertukar tatapan satu dengan yang lainnya. Kemudian ke bambu-bambu yang melintang jauh di atas mereka. Mata mereka pada berbinar. Untuk pertama kali selama bertahun-tahun, mereka menjadi gemetar dan gugup. Gemetar dan gugup membayangkan kemungkinan mereka bisa keluar dan melarikan diri dari lobang sekapan dan Dalam Neraka Vietnam ini!

Dalam Neraka Vietnam-bagian-688

“Ayo kita cari lagi. Saya rasa masih cukup banyak kantong seperti ini, yang sudah kita buang dan terbenam jauh di bawah lumpur…” bisik Cowie. Ke tiga tentara Amerika itu kembali menyelam. Begitu juga Si Bungsu. Yang pertama dia lakukan adalah menggulung kantong plastik itu sehingga menjadi gulungan kecil. Kemudian dia letakkan baik-baik di tepi dinding di dasar lobang. Ditimbunnya dengan dua kepal lumpur agar jangan mengapung ke permukaan. Lalu tangannya menggerayang lagi mengaduk-aduk lumpur. Beberapa kali mereka saling berbenturan kepala di dalam air kental tersebut, atau tangan mereka saling beradu saat mengaduk-aduk lumpur.

Ketika satu demi satu mereka muncul lagi dengan nafas tersengal-sengal, di tangan Cowie ada tiga kantong plastik. Smith mendapat enam, Graham dua buah dan Si Bungsu lima. Mereka pada bersandar terlebih dahulu di dinding lobang. Mengatur pernafasan. Namun tak seorang pun yang mengangkat kantong plastik yang mereka dapat kepermukaan. Mereka memegang kantong-kantong plastik tersebut di dalam air.

Semua mereka merasa perlu waspada. Kendati mereka yakin takkan ada seorang pun tentara atau milisi Vietnam yang akan mencoba melihat dari atas. Namun harapan untuk bebas yang tiba-tiba demikian besar membersit, membuat mereka berhati-hati. Mereka tak ingin ada Vietnam yang melihat bahwa mereka tengah mengumpulkan kantong plastik tersebut.

Sore sudah turun saat mereka menyelesaikan pekerjaan menyambung-nyambung tali dari kantong plastik itu. Kini mereka memiliki tali sepanjang lebih kurang lima depa. Cowie memberi isyarat agar menyembunyikan saja tali itu di dalam air. Tak usah dicoba menarik-narik untuk menguji kekuatannya. Cowie, dan mereka semua sepakat, agar bersikap lebih hati-hati. Jangan sampai ada mata yang mengintai apa yang mereka lakukan di dalam lobang ini. Fikiran dan kecurigaan seperti itu tak pernah muncul selama ini. Fikiran itu baru muncul setelah mereka memiliki alat untuk melarikan diri.

Cahaya sore yang merah, membias ke dalam lobang di mana mereka berada. Ke tiga tentara Amerika itu, Letnan PL Cowie, Sersan Tim Smith dan Kopral Jock Graham, tiba-tiba saja seperti orang yang baru bangkit dari kubur. Wajah mereka membiaskan harapan untuk bebas amat besar. Berbeda dari saat sebelum tali plastik itu mereka buat.

Dimana wajah dan mata mereka kelihatan murung dan tak bercahaya. Kini, wajah mereka memang tetap pucat, namun ada rona dan harapan yang membersit di sana. Ketika gelap sudah meraup semua lobang tersebut, Cowie dan Si Bungsu segera mengatur ujicoba kekuatan tali plastik yang mereka buat. Wajah mereka membiaskan harapan hidup yang amat besar. Berbeda dari saat sebelum tali plastik itu mereka buat. Dimana wajah dan mata mereka tetap kelihatan murung dan tak bercahaya. Kini, wajah mereka memang tetap pucat, namun ada rona dan harapan yang membersit di sana.

Ketika gelap sudah meraup semua lobang tersebut, Cowie dan Si Bungsu segera mengatur uji coba kekuatan tali plastik yang mereka buat. Si Bungsu menyelam di tempat yang sudah dia beri tanda di mana dia menyimpan tali plastik yang lima depa itu. Tangannya mengaiskan lumpur yang dia jadikan sebagai pemberat, agar tali itu tidak mengapung. Setelah muncul dan tegak di sisi Cowie, dia menyerahkan ujung yang satu kepada letnan tersebut. Sementara ujung yang satu lagi tetap dia pegang. “Saya dengan Smith, Anda dengan Graham…” bisik Cowie. “Oke….” ujar Si Bungsu.

Kedua orang yang disebut Cowie, Smith dan Graham, yang juga tegak di dekat mereka, segera berbagi tegak. Smith mengikuti langkah Cowie ke dinding yang berseberangan dengan tempat tegak Si Bungsu. Sementara Graham mendekatkan tegaknya ke dekat Si Bungsu. Kini tali plastik itu mereka regang. Si Bungsu dan Graham di ujung yang satu, sementara Cowie dan Smith di ujung lainnya. “Siap….?” bisik Si Bungsu. “Yap…!” jawab Cowie.

Keempat mereka memegang masing-masing ujung tali itu kuat-kuat ketika Si Bungsu menghitung mundur dari tiga, dua, satu dan nol. Pada hitungan nol, mereka menarik tali itu sekuat mungkin. Namun yang terjadi bukannya tali yang putus, tapi Cowie dan Smith di ujung sana tertarik kuat ke depan. Mereka berdua sampai kehilangan keseimbangan dan kelelep di air. “*Pantat kurap*….” sumpah Smith diiringi sederet panjang makin lain.

Rupanya dia tak bisa menahan tarikan kuat Si Bungsu dan Graham, beberapa teguk air kental tertelan olehnya. Untuk beberapa saat dia kelam kabut menyemburkan air bekas mayat teman-temannya itu. Cowie tertawa, Graham tertawa. Smith akhirnya ikut tertawa. Cowie segera sadar, tenaga mereka amat tak berimbang dibanding tenaga orang Indonesia itu. Soalnya dia dan Smith memang sudah tak punya tenaga sedikit pun. Habis terhisap selama dalam lobang sekapan dengan makan amat minim selama lebih dari dua tahun. Sementara Si Bungsu masih segar bugar.

Si Bungsu juga menyadari perbedaan antara tenaga yang dia miliki dibanding tenaga ketiga teman satu tahanannya tersebut. Dia faham, bertahun-tahun di dalam sekapan, dengan makanan dan minum yang amat kurang, menyebabkan tubuh para tawanan menjadi seperti mayat hidup. Benar-benar hanya tinggal tulang belulang dibalut kulit. Dia sendiri tak yakin bisa bertahan hidup jika ditahan selama itu.

Mereka lalu kembali mengulangi percobaan dalam gelap gulita itu. Kali ini, Si Bungsu tegak sendirian, sementara Cowie, Smith dan Graham bergabung jadi satu di ujung yang lain. “Siap?” bisik Si Bungsu. “Yap…” ujar Cowie.

Si Bungsu kembali mengulang menghitung mundur. Pada saat dia menyebut angka nol, mereka semua mengerahkan tenaga. Menarik sekuat daya ujung tali pada bahagian masing-masing. Hanya beberapa saat, tiba-tiba semua mereka merasakan tali itu putus dan mereka pada tersandar dengan agak keras ke dinding di belakangnya. Nafas ketiga tentara Amerika itu pada memburu. “Cowie….?” bisik Si Bungsu. “Ya….” “Putus?” “Ya….” “Periksa bahagian ujung yang putus itu…..”

Cowie menghela tali plastik tersebut. Menggulungnya perlahan sampai ujung yang putus itu tiba di tangannya. Demikian juga Si Bungsu. “Bungsu….” bisik Cowie. “Ya…?” “Tak ada serpihan bekas putus di ujung tali ini….” “Ya, di ujung ini juga tidak…” jawab Si Bungsu. “Kalau demikian, tali ini tidak putus. Melainkan terlepas sambungannya…” ujar Cowie. “Ya, menurut saya juga begitu…” jawab Si Bungsu. “Kita uji lagi?” tanya Cowie. “Ya, kecuali kita ingin tetap berada di dalam lobang celaka ini selama-lamanya…” ujar Si Bungsu sambil melangkah di dalam air, mendekati tempat Cowie dan kawan-kawannya.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-689

“Kami sudah cukup lama di sini. Kalau ada yang harus tinggal lebih lama, lebih baik kau saja. Sebab pengalamanmu berada di dalam lobang seperti ini harus diperdalam. Makin lama engkau berada di sini makin banyak yang bisa kau pelajari…..” ujar Cowie, disambut tawa cekikikan Smith.

“Sebaiknya Smith atau Graham saja yang diperpanjang masa tugasnya di lobang ini, jangan saya. Saya orang asing, bukan orang Amerika. Jadi tak ada manfaatnya bagi Vietnam….” ujar Si Bungsu membalas guyonan Cowie. Smith bercarut marut diiringi tawa. Senang juga hatinya mendengar senda gurau orang Indonesia ini. Mereka lalu menyambung lagi ujung tali yang ikatannya terlepas itu. Kemudian pengujian kembali dilakukan dengan menarik sekuat mungkin. Beberapa kali mencoba, tali itu memang kenyal dan alot sekali. Tak bisa putus meski ditarik kuat-kuat oleh empat lelaki dewasa. Mereka kini benar-benar punya harapan untuk bisa membebaskan diri. Mereka tak tahu bagaimana caranya. Belum pula pernah merencanakan apapun. Jadi mereka sebenarnya tak tahu, apa yang akan mereka lakukan.

Bisa melarikan diri memang menjadi idaman setiap tawanan. Namun risikonya adalah nyawa. Kendati belum ada rencana apapun, belum tahu kapan saatnya melarikan diri, namun memiliki tali yang amat kukuh dengan panjang sekitar lima depa itu benar-benar memberi dorongan semangat pada mereka. Hidup bebas di luar merupakan bayangan yang amat indah. “Besok kita uji dengan bergantung di tali ini…” bisik Si Bungsu yang bersandar di sisi Cowie. “Saya yakin, engkau bisa membawa kami keluar dari lobang ini, Bungsu…” ujar Cowie perlahan, didengar dengan diam oleh Smith dan Graham.

“Saya tidak melihat bagaimana caranya. Lobang ini terlalu tinggi untuk dilompati. Kita tak memiliki senjata apapun…” ujar Si Bungsu. Kendati dia berkata perlahan, namun karena mereka berempat tegak berdekatan, semua bisa mendengar percakapan perlahan itu dengan cukup jelas. “Engkau sudah memulainya kawan. Gagasan membuat tali dari kantong plastik itu tak pernah terfikirkan oleh kami sebelumnya. Kini engkau ternyata melihat hal itu. Kita tunggu saat yang tepat serta merencanakannya sebaik mungkin…” ujar Cowie.

Kemudian mereka lebih banyak berdiam diri. Tak lama setelah itu, Si Bungsu memisahkan diri dari kelompok tersebut. Dia pergi ke bahagian lain dari dinding itu. Kemudian orang-orang hanya mendengar suara air bersibak. Cukup lama. “Hei, kau belajar berenang?” tanya Smith perlahan, diiringi suara tawanya separoh terkekeh.

Tak ada jawaban dari Si Bungsu. Suara air berkecipak itu tetap saja mereka dengar berkepanjangan. Akhirnya ketiga tentara itu hanya mendengar dengan diam. Mereka memang tak dapat melihat apapun di dalam lobang itu jika gelap sudah turun. Mungkin ada sekitar tiga atau empat jam suara air berkecipak itu mereka dengar. Setelah itu mereka dengar tarikan nafas, lalu sepi. Mereka lalu tertidur dalam pulas. Paginya semua pada tersentak terbangun mendengar carut marut Smith. Cowie yang membuka mata duluan menatap ke arah Smith, lalu Graham.

Smith ternyata sedang melototkan matanya ke arah Si Bungsu. Cowie dan Graham ikut memandang ke arah yang dipandang Smith. Dan mereka juga ikut melotot seperti Smith. Betapa mereka takkan melotot, kalau di seberang sana, mereka melihat lelaki asal Indonesia itu tidur menyandarkan diri. Tapi yang membuat mereka melotot bukannya tidur Si Bungsu, melainkan batas air yang terlihat di tubuh lelaki itu. Jika di tentang mereka ketinggian air tetap saja sebatas pangkal leher, di tentang Si Bungsu air ternyata hanya sebatas perutnya!

Tidaklah mungkin air di ruangan yang sama, dengan kedalaman lobang yang sama, bisa dangkal di suatu tempat dan dalam sangat di tempat yang lain. Mungkin atau tak mungkin, bukti yang kini mereka saksikan dengan mata kepala sendiri memang begitu. Ketiga mereka lalu perlahan ke arah tempat Si Bungsu, yang masih saja tidur pulas. Smithlah yang pertama terhenti langkahnya. Langkahnya terhenti karena tiba-tiba saja tubuhnya kejeblos ketempat yang lebih dalam. Kepalanya tiba-tiba lenyap dari permukaan air. Dia kaget dan sempat kelelep sebelum akhirnya menggerapai mundur.

“Setan… pantat kurap! Apa-apaan ini?” rutuk Smith begitu kembali berdiri di tempat yang datar. Si Bungsu terbangun. Dia membuka mata dan segera tertawa sambil menatap kepada tiga teman-temannya yang kurus kerempeng itu. Ketiga mereka kini berada di tengah lobang, sekitar dua meter dari tempatnya. “Hai…” ujarnya sambil tersenyum.

Ketiga tentara Amerika itu masih melongo menatapnya, yang seolah-olah berada di atas air. Si Bungsu menggapaikan tangannya ke depan, ke bahagian bawah tempat duduk tersebut. Lalu memperagakannya pada ketiga tentara Amerika itu. Mereka masih terlongo, sebab yang diperagakan Si Bungsu hanyalah sekepal lumpur. Cowie yang pertama menyadari kenapa orang Indonesia itu kini seolah-olah berada di ketinggian. Hal itu berkaitan erat dengan apa yang dilakukan orang Indonesia itu tadi malam. Dia memang berada di posisi lebih tinggi dibanding posisi mereka kini.

Tadi malam, kecipak air yang mereka dengar selama berjam-jam itu adalah akibat lelaki dari Indonesia ini bekerja keras. Menyelam mengumpulkan lumpur. Lalu menumpuknya di salah satu dinding tahanan. Berjam-jam melakukan penumpukan, tentu saja lumpur itu makin lama makin tinggi. Dan kini, dia tak perlu berdiri lagi. Pekerjaannya malam tadi menghasilkan sebuah 'kursi' yang terdiri dari unggukan lumpur. Di kursi itulah dia kini duduk, sehingga air seolah-olah sebatas perutnya. Ketiga tentara Amerika itu kemudian berdatangan ke 'kursi' Si Bungsu.

Lalu mereka menjadi seperti anak-anak yang mendapat permainan baru. Bergantian naik ke 'kursi' lumpur tersebut. Sersan Tim Smith kemudian tak mau kalah. Dia segera melangkah ke sisi dinding yang lain. Kemudian menyelam. Lalu dari kedalaman air itu dia meraup lumpur dengan tangannya. Mengungguk lumpur sedikit demi sedikit ke tepi dinding. Dia juga ingin membuat sebuah 'kursi' untuk tempatnya duduk. Malah kalau bisa, dia ingin membuat tempat tidur. Dengan demikian dia tak usah lagi harus berdiri. Dia berharap bisa berbaring-baring di tempat tidurnya yang baru itu. Cowie dan Kopral Jock Graham hanya menatap dengan diam. Namun lewat tengah hari, mereka dikejutkan dengan dibukanya penutup lobang tersebut. Empat tentara Vietnam dan dua milisi berjejer di atas dengan bedil ditodongkan ke bawah.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-690

"Hei, Negro…" ujar salah seorang di antara tentara yang tidak menodongkan bedil, yang bersenjata pistol di pinggang, ke arah Cowie dalam bahasa Inggris. Cowie menatap dengan diam ke atas. "Sambut ini…" ujarnya sambil memperlihatkan sebuah gari. Sebelum habis ucapannya dia sudah melemparkan belenggu terbuka itu, yang disambut oleh Cowie. "Pasangkan pada kedua tangan orang itu…" ujar tentara tersebut sambil menunjuk pada Si Bungsu.

Cowie segera berjalan dalam air kental itu ke arah Si Bungsu. Dia faham benar tak ada gunanya memperlambat melaksanakan perintah tentara Vietnam tersebut, apalagi membantahnya. Cowie, dan siapapun tentara Amerika, yang pernah merasakan tertangkap oleh Vietnam tahu benar bahwa terhadap tawanan tentara Amerika tentara maupun milisi Vietnam tak memiliki kata iba, kasihan atau bentuk timbang rasa apapun. Mereka dengan segala senang hati akan menghamburkan peluru dengan sedikit alasan saja. Bahkan dengan alasan yang kadang-kadang tak masuk akal.

Itulah sebabnya ketika tentara Vietnam itu melempar kan gari ke arahnya, Cowie segera menyambutnya. Kemudian ketika diperintah untuk membelenggu Si Bungsu, Cowie segera mendekati orang Indonesia itu, untuk melaksanakan perintah yang diberikan kepadanya. Si Bungsu juga faham bahwa tentara Vietnam tak suka dibantah. Maka ketika Cowie mendekatinya dengan belenggu di tangan, yang diperbuat Si Bungsu adalah menjulurkan kedua tangannya ke arah Cowie.

Dia bisa memahami dan bersyukur bahwa Cowie memasangkan pula gari itu dengan baik. Sebab, jika misalnya belenggu itu tidak terkunci dengan benar, maka kemungkinan yang terjadi setelah diperiksa di atas adalah Si Bungsu langsung ditembak. Atau yang ditembak justru Cowie. Bukannya hal yang mustahil pula bahwa yang ditembak bukan salah seorang di antara mereka, melainkan kedua mereka sekaligus. Mereka berusaha untuk tidak saling memandang ketika memasang belenggu itu, agar tidak ditafsirkan sebagai memberi isyarat atau apapun yang bisa diartikan sebagai usaha persiapan melarikan diri.

Usai belenggu dipasangkan, tali nilon sebesar empu jari kaki dilemparkan ke bawah. Tali tersebut adalah tali nilon yang biasanya dipergunakan untuk menarik mayat dari lobang sekapan itu ke atas. "Ikat kedua pergelangan tangannya yang dibelenggu itu…" ujar tentara Vietnam yang melemparkan belenggu ke pada Cowie. Cowie kembali mengambil ujung tali nilon tersebut. Lalu membuat jeratan, sebagaimana beberapa hari yang lalu dia juga membuat jeratan di ujung tali yang sama, untuk di kalungkan ke leher Sersan Mike Clark yang sudah mati. Jerat itu kemudian dia kalungkan ke tangan Si Bungsu yang dibelenggu. Setelah itu tali plastik tersebut dia lilitkan di tengahnya. Ikatan seperti itu mencegah tangan Si Bungsu tidak terluka atau terlalu sakit ketika tubuh Si Bungsu ditarik ke atas.

"Tarik…!" ujar tentara Vietnam yang berpistol, begitu melihat Cowie selesai mengikat kedua pergelangan tangan Si Bungsu. Tiga orang tentara Vietnam segera menarik dengan kasar tali tersebut. Tarikan kuat dan tiba-tiba itu membuat tubuh Si Bungsu terputar dan wajahnya menghantam dinding lobang. Hal itu terjadi sebelum dia sempat mengantisipasi dengan menekankan kakinya ke dinding. Benturan diikuti tarikan yang menyebabkan wajahnya tergesek dengan keras ke dinding, mengakibatkan hidung dan kening Si Bungsu berdarah. Sesampai tubuhnya di atas dia segera digelandang menuju ke perkampungan. Sementara dua tentara lainnya segera pula menutup lobang tempat menyekap para tawanan tersebut.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-691

Si Bungsu tiba-tiba merasa tubuhnya dijalari rasa hangat yang alangkah nikmatnya. Hal itu disebabkan cahaya matahari yang selama ini tak pernah menyentuh tubuhnya, kini hal itu langsung dia rasakan. Dia terkejut tatkala sambil melangkah dia melihat ke arah kakinya. Kakinya pucat bukan main. Selain pucat juga berkerut karena lama disekap dalam lobang tersebut. Barangkali sudah lebih dua bulan. Selama itu pula tubuhnya terendam. Dia menjadi semakin faham kenapa banyak tahanan yang mati perlahan dalam lobang sekapan itu.

Untunglah selama dalam penyekapan itu dia tetap menjaga kondisi dengan mengatur pernafasan, kemudian melakukan gerakan-gerakan seperti senam. Sehingga kendati kaki, pinggang dan tangannya mengkerut karena air, namun reaksi dan gerak bahagian-bahagian tubuhnya tersebut tetap normal. Apalagi kini tubuhnya mendapat cahaya panas matahari secara langsung. Keningnya berkerut tatkala terpandang pada kedua pergelangan tangannya yang digari. Lobang gari itu ternyata terlalu besar bagi tangannya yang sudah mengecil.

Bahkan jikapun tangannya dia kepalkan, dia yakin kepalan tangannya itu tetap saja bisa lolos dari lobang gari tersebut. Rasa hiba terhadap dirinya, terhadap tawanan yang masih disekap dalam lobang, berangsur-angsur berobah menjadi marah. Dengan sedikit menggoyang tangan, gari di tangannya itu meluncur turun. Gari yang di tangan kanannya saat meluncur ke bawah dia tahan dengan telapak tangan. Digenggamnya erat-erat. Gari yang di tangan kiri terhenti di punggung buku-buku jarinya yang dia kepalkan. Dia mempelajari situasi di mana dia kini berada.

Jalan yang mereka tempuh ternyata melintasi hutan bambu. Lalu dia mempelajari jumlah tentara Vietnam yang menggiringnya. Hanya ada empat orang. Dua milisi yang tadi menodongkan bedil ke lobang saat dia akan ditarik, ternyata petugas yang menjaga di pondok dekat lobang penyekapan tersebut. Kini mereka tetap tinggal di sana. Dua orang tentara, termasuk si komandan yang berpistol, berjalan di depannya. Dua orang lagi di belakang.

Namun hatinya mulai bimbang. Masih tetap cepatkah reaksi tangan dan kakinya? Masih sekuat dulukah pukulan dan tendangannya? Dia mencoba mengepalkan tengannya kuat-kuat. Kepalan tangannya tetap terasa kuat dan kukuh. Urat-urat darahnya mengencang dan darahnya terasa berjalan normal. Langkahnya menjadi lambat saat dia terbatuk keras. Dia berjalan lagi, dan tiba-tiba batuk keras dan panjang kembali menyergapnya.

Langkahnya terhenti. Dia sampai terbungkuk dengan tangan menahan dadanya dan terasa sakit akibat batuk tersebut. Dua tentara yang di belakang dengan bedil tetap ditodongkan, terhenti pada jarak sedepa. Saat itulah gari yang sudah lepas dari pergelangannya dia hantamkan ke tentara terdekat.

Bersamaan dengan itu tangan kirinya menepis sekaligus merenggutkan ujung bedil tentara Vietnam tersebut. Belenggu berwarna putih itu menghantam bahagian belakang telinga si tentara. Dia rubuh pingsan bersamaan dengan berpindah tangannya bedil yang dia todongkan ke tangan Si Bungsu. Tentara yang seorang lagi belum sempat mengetahui apapun, ketika dadanya dihantam popor bedil yang dihentakkan oleh Si Bungsu dari posisi berlutut.

Tentara itu mengeluh, matanya mendelik. Lalu dia jatuh berlutut dan terlentang di jalan. Kejadian itu amat cepat, hanya dalam hitungan detik! Saking cepatnya peristiwa itu terjadi menyebabkan dua tentara yang berjalan di depan, yang menoleh ke belakang karena mendengar ada keluhan, tak segera bisa menyadari apa sesungguhnya yang sedang dan telah terjadi. Sesaat mereka hanya tertegun. Mereka tiba-tiba aja melihat tawanan yang mereka giring itu, yang kini masih dalam posisi berlutut di kaki kirinya, sudah menodongkan ujung bedil kepada mereka.

Dalam gerakan yang amat cepat, orang itu sudah melakukan dua gebrakan yang langsung melumpuhkan dua teman mereka berada di belakang. Padahal kedua teman mereka itu mengawal dengan telunjuk siaga di pelatuk bedil. Sungguh-sungguh tak pernah mereka bayangkan tawanan yang mereka giring ini bisa bergerak secepat dan setangguh itu. Kini semuanya terlambat sudah. "Taruh senjata kalian, di tanah. Letakkan perlahan. Saya sudah membunuh lebih dari seratus tentara, karenanya jangan bunuh diri dengan mencoba melakukan tindakan bodoh…" ujar Si Bungsu perlahan dalam bahasa Inggris.

Kedua tentara itu tak memiliki pilihan lain. Tatapan mata dan kata-kata yang keluar dari bibir tawanan di depan mereka menggambarkan sikap yang amat profesional. Mereka menuruti perintah Si Bungsu, meletakkan senjata di tanah. Dengan tangan kiri di pelatuk bedil, tangan kanan Si Bungsu meraih belenggu yang tergeletak di tanah. Kemudian melemparkannya dengan kuat dan cepat ke arah si komandan. Gari itu menetak kening si komandan, matanya juling.

Tanpa sempat mengeluh, tentara itu rubuh, pingsan! Yang seorang lagi ternganga dan menggigil. Si Bungsu melangkah ke arahnya, kemudian tangannya bergerak. "Pletak!' Si Bungsu mendaratkan ruas-ruas jari tengahnya lewat sebuah pukulan melingkar ke belakang telinga tentara yang tegak seperti kehilangan semangat itu. Pukulan tersebut menotok urat darahnya dan membuat dia rubuh dalam keadaan pingsan. Si Bungsu menyambar tali nilon sebesar empu jari kaki, yang tadi dipergunakan untuk menarik dirinya dari dalam sekapan.

Dia bergerak cepat, merampas bedil dan sebuah pistol milik ke empat tentara itu. Kemudian kembali ke lobang penyekapan. Menjelang sampai ke tempat penyekapannya dia masuk ke hutan bambu. Dan mendekati pondok penjagaan dari sisi kanan. Kedua milisi Vietnam itu ternyata sedang berjudi dengan kartu ceki. Dinding pondok kecil itu hanya dibuat sekitar tujuh puluh lima sentimeter. Dengan demikian, jikapun pengawal duduk, dia masih bisa melihat langsung ke lobang penyekapan yang terletak sekitar empat meter dari pondok. Selain itu, dengan dinding yang hanya separoh tersebut, mereka yang dipondok juga bisa mengawasi seluruh penjuru sekitar pondok itu.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-692

Namun, jika sial lagi datang ada-ada saja kesalahan yang dibuat. Saat berjudi itu, mereka menyandarkan bedilnya ke dinding pondok. Tengah asyik memperhatikan kartu ceki di tangan, tiba-tiba saja ada bayangan orang tegak di depan tangga pondok yang tingginya hanya semeter dari tanah. Mereka menoleh, dan tiba-tiba muka mereka menjadi pucat. Mereka melihat di sana tegak tawanan yang tadi baru ditarik ke atas dari lobang penyekapan. Kini lelaki itu tegak menodongkan bedil kepada mereka. Bagaimana mungkin mereka bisa melakukan perlawanan, bedil mereka tersandar di dinding.

Bedil itu memang bisa diraih, tapi telunjuk lelaki yang menodong itu siaga di pelatuk. Buat sesaat mereka menatap Si Bungsu dengan melongo. "Turun dan buka penutup lobang itu…" perintah Si Bungsu. Untuk sesaat mereka masih berdiam diri. Namun Si Bungsu segera menukar bedil dengan tali plastik besar itu. Sebelum kedua pengawal di pondok tersebut faham apa yang akan diperbuat Si Bungsu, tangan Si Bungsu bergerak. Di tangannya, tali plastik itu berubah menjadi senjata yang tangguh. Entah dengan cara bagaimana, kedua orang itu terpekik tatkala daun telinga mereka robek dan berdarah kena sabet cambuk tali nilon tersebut. Salah seorang yang bertubuh kurus, memanfaatkan waktu yang sesaat itu untuk menyambar bedil di kanannya.

Namun dia kalah cepat. Ujung cambut di tangan Si Bungsu menghajar lengannya. Lengan baju kain mereka yang berwarna hitam itu robek, dan daging lengannya juga ikut robek. Dia terpekik. "Turun dan buka tutup lobang itu cepat…!" perintah Si Bungsu.

Kini kedua orang Vietnam tersebut benar-benar tak berani untuk tidak mematuhi. Karena di tangan kiri orang yang memerintah mereka teracung bedil dengan telunjuk di pelatuk. Mereka bergerak turun dari pondok. Kemudian memindahkan kayu-kayu besar yang berfungsi sebagai penghimpit 'pintu' yang menutup lobang. Usai itu mereka segera membuka salah satu bahagian yang berfungsi sebagai 'jendela' tempat memasukkan atau mengeluarkan tawanan. Ketika pintu lobang itu terbuka, dengan tangan kanan menodongkan bedil, Si Bungsu melemparkan tali nilon ke dalam lobang tersebut.

Cowie, Smith dan Jock Graham yang semula merasa heran kenapa tutup lobang tahanan mereka dibuka, pada ternganga tatkala melihat ke atas. Di tepi lobang terlihat Si Bungsu tengah menodongkan bedil. "Tarik mereka satu demi satu ke atas…" perintah Si Bungsu.

Kedua Vietnam itu kelihatan berusaha mencari celah untuk melakukan perlawanan. Namun melihat telunjuk kanan Si Bungsu bergerak menarik pelatuk, mereka cepat-cepat memegang ujung tali. Lalu menanti. Si Bungsu memberi isyarat pada Letnan PL Cowie. Letnan Negro itu segera menyambar ujung tali. Lalu tubuhnya ditarik ke atas. Dengan cepat dia menerima salah sebuah senjata yang diberikan Si Bungsu. Senjata yang baru saja dirampas dari keempat tentara yang tadi menggiringnya. Kini Cowie mengawasi kedua tentara Vietnam itu menarik Tim Smith.

Smith juga menerima sepucuk senjata. Kemudian dia bergerak ke bahagian kanan, berlutut di dekat pohon kayu mengawasi jalan yang menuju ke arah kampung. Cowie memberi isyarat kepada Jock Graham, yang segera menyambar tali tersebut. Dia segera ditarik ke atas. Di atas Graham juga menerima sebuah bedil dari Si Bungsu.

"Masukkan mereka ke lobang…." ujar Si Bungsu kepada Cowie. Cowie dan Jock Graham memerintahkan kedua Vietnam itu membuka sepatu dan celana mereka. Kemudian dengan hanya berkolor dan berbaju, hampir secara bersamaan keduanya kena hantaman pada tengkuk oleh popor bedil di tangan Cowie dan Smith. Entah mati entah hidup, yang jelas keduanya tercebur dengan suara agak keras ke dalam air kuning berlumpur itu. Baik Cowie maupun Smith memang tidak menembak kedua milisi itu, karena suara tembakan akan mengundang tentara yang ada di perkampungan."Kita berangkat…" ujar Si Bungsu. "Kemana?" tanya Cowie sambil memakai sepatu dan pakaian salah seorang tentara Vietnam itu.

Si Bungsu menunjuk ke arah belantara lebat di bahagian utara lobang tempat mereka disekap. Bagi Cowie, Smith dan Graham memang ke sana pilihan terbaik untuk lari. Mereka tak mungkin masuk ke kampung. Hutan adalah tempat yang aman, meski untuk sementara. Bagi Si Bungsu, hutan lebat itu menjadi pilihan karena hutan merupakan 'rumah'nya. Cowie mengambil semua peluru dan dua bedil yang pemiliknya sudah terjun ke lobang penyekapan. Tanpa banyak membuang waktu, mereka segera menuju ke arah belantara yang terlihat tak begitu jauh.

Yang tak mendapat jatah pakaian adalah Tim Smith. Dia hanya mendapat sepatu. Karena sepatu itu kebesaran di kaki Jock Graham. Namun keempat mereka kini memiliki bedil dan peluru. Kendati jumlah peluru yang mereka miliki tak mencukupi untuk bertempur lama, namun bagi seorang pelarian memiliki bedil dan peluru merupakan sesuatu yang amat luar biasa harganya.

Dalam Neraka Vietnam-bagiann-693

Mereka baru saja bergerak sekitar seratus langkah, ketika tiba-tiba mereka mendengar suara ledakan dari tempat yang baru saja mereka tinggalkan. Mereka terhenti, namun hanya sesaat. Kesadaran bahwa ledakan itu mengundang kedatangan tentara Vietnam menyebabkan mereka segera bergerak cepat. "Ledakan apa itu?" tanya Graham sambil melompati sebuah kayu besar yang melintang. "Granat…" ujar Cowie, sambil melompati pula kayu tersebut.

Si Bungsu menyumpah dalam hatinya. Dia menyesal tidak menyuruh tentara Vietnam itu membuka bajunya sebelum dimasukkan ke lobang penyekapan menggantikan mereka. Dia teringat, kantong baju salah seorang milisi Vietnam yang mereka ceburkan itu kelihatan menggembung. Dia yakin, granat yang ledakannya barusan mereka dengar berasal dari dari dalam kantong baju yang menggelembung itu. Dia tak curiga karena granat biasanya dicantelkan diikat pinggang. Tapi kenapa granat itu baru diledakkan setelah keempat pelarian itu bergerak cukup jauh?

Milisi Vietnam yang kantongnya menggelembung yang dilihat Si Bungsu, tak lama setelah diceburkan ke lobang segera mengeluarkan granat dari kantong bajunya begitu keempat pelarian tersebut lenyap dari pandangan mereka di atas lobang penyekapan itu. Dia sudah akan mencabut pin granat itu, namun temannya yang seorang lagi segera mencegah.

"Jangan sekarang…" ujarnya. "Kau mau bunuh diri? Mereka belum jauh. Begitu granat ini meledak, mereka akan kembali dan menembak kita… "ujarnya. "Tapi, kita akan ditembak komandan kalau mereka sudah jauh dan berhasil meloloskan diri…." "Belum tentu kita ditembak oleh bangsa sendiri. Sebab, empat tentara yang tadi menggiring mereka, adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas lolosnya tawanan itu. Di bawah pengawalan mereka, orang itu lolos…"

Yang memegang granat dapat memahami penjelasan temanya. Dia urungkan mencabut pin granat tersebut. Lalu mereka sama-sama menanti. Menanti dengan cemas, apa hukuman yang akan mereka terima, jika nanti mereka diadili. Setelah merasa keempat tawanan itu lari cukup jauh, granat tersebut lalu dilemparkan ke atas dan meledak. Suara ledakan tersebut lalu membuat tentara yang berada di kampung yang tak jauh dari penyekapan itu tersentak. Dalam waktu yang amat singkat lima belas tentara segera memburu ke tempat tersebut lewat tiga jalur yang berbeda.

Regu pertama menuju ke lobang penyekapan itu dengan memutar dari kiri. Regu ke dua melambung dari arah kanan. Regu ke tiga mendatangi tempat tersebut dari jalan setapak yang biasa dilewati. Regu ketigalah yang menemukan ke empat teman-teman mereka pada tergeletak di jalan, tak berapa jauh dari kampung. Ke empat mereka masih dalam keadaan pingsan. Malang melintang di jalan kecil di antara hutan bambu tersebut.

Komandan regu segera mengirim salah seorang anggotanya kembali ke markas di kampung. Memberitahu apa yang mereka temukan.

Setelah itu, yang empat orang lagi segera melanjutkan perjalanan menuju ke lobang di mana selama ini mereka menyekap tawanan perang tersebut. Regu pertama yang melambung dari arah kanan, segera sampai ke bahagian belakang pondok pengawalan beberapa meter dari lobang penyekapan.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-694

Dari tempat mereka berada, sekitar sepuluh depa dari pondok, mereka melihat pondok pengawasan itu kosong. Regu yang melambung dari arah kiri juga segera tiba. Dari jarak belasan meter mereka melihat penutup lobang tempat penyekapan tawanan itu terbuka. Baik regu yang di kanan maupun yang di kiri, segera mengirim tiga orang anggota masing-masing mendekati lobang penyekapan. Ketiga orang itu merayap dalam hutan bambu tersebut, hampir tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Lalu akhirnya, mereka mendapatkan yang berada dalam lobang penyekapan itu adalah dua milisi yang seharusnya d pondok berjaga. Kedua milisi itu tak segera bisa di tarik naik. Sebab tali nilon yang biasa untuk menarik mayat tawanan yang mati, ternyata di bawa kabur oleh para tawanan tersebut.

Letnan yang bertanggung jawab atas tawanan itu segera memerintahkan anak buahnya melacak kearah larinya tawanan tersebut. Hanya di butuhkan beberapa saat,tiga orang yang di tugaskan melacak telah datang melapor. “Mereka ke arah hutan, jejak masih jelas…” lapor salah seorang dari yang bertiga itu. Si letnan menatap kearah hutan dan bukit yang di tunjuk oleh anak buahnya. “Mereka memasuki *Neraka* yang lebih berbahaya…”ujarnya.

Namun sebelum ke empat pelarian itu memasuki ’Neraka yang lebih berbahaya’ sebagaimana di ucapkan sang komandan, yang pertama memasuki Neraka adalah ke empat orang Vietnam yang terkait dengan empat pelarian itu. Neraka yang mereka tempati adalah Neraka yang biasa di tempati oleh para tawanan tentara Amerika. Ke dua milisi yang berjudi ceki itu tetap tak boleh keluar dari lobang penyekapan itu, mereka di tambah dengan empat tentara yang menggiring Si Bungsu sampai perkampungan.

Komandan yang bermarkas di desa itu berpangkat Mayor. Saking berangnya, muka sang Mayor sampai berubah-rubah seperti jadi-jadian. Sebentar merah padam, sebentar kemudian pucat, kemudian merah padam lagi. Ke empat tentara yang di lumpuhkan Si Bungsu itu di jebloskan saat mereka masih pening-pening lalat. Mula-mula mereka dingkat teman-teman nya. Mereka menyangka akan di rawat di bangsal kesehatan sebagaimana jika ada tentara yang sakit. Namun harapan itu sangat jauh panggang dari pada api. Tubuh mereka di lempar kedalam lobang penyekapan.

Baru beberapa saat dalam lobang berair kuning kental itu, keenam tentara Vietnam itu muntah kayak. Bau yang amat menusuk, bau bekas mayat dan bau kotoran manusia, yang bercampur aduk jadi satu membuat perut mereka benar-benar mual dan tak mampu bernafas. Namun lobang itu sudah di perintahkan si Mayor untuk di tutup. Setelah itu si Mayor memerintahkan seluruh tentara dan milisi di desa itu untuk berkumpul di dekat lobang penyekapan itu. Ada sekitar tiga puluh tentara reguler, kemudian dua puluh milisi berkumpul, sepuluh di antaranya wanita.

Si Mayor membagi kekuatan setengah kompi itu dalam tiga kelompok. Dua bagian harus menyisir hutan, memburu tawanan dari dua arah, yang sebagian lagi hanya sekitar sepuluh orang, siaga di markas mereka di desa itu. “Jangan kalian pulang jika tidak membawa empat orang itu. Saya tak peduli apakah yang kalian bawa pulang orangnya atau hanya kepalanya. Ingat itu, jangan pulang tanpa mereka..!!”hardik si Mayor kepada kedua kelompok itu.

Sementara di dalam lobang, dua dari enam orang yang di ‘cemplungkan’ karena membiarkan tawanan itu melarikan diri. Jatuh pingsan setelah isi perut mereka keluar semua. Namun si Mayor tak peduli. Setelah dua kelompok itu berangkat. Dia memerintahkan empat orang untuk menjaga di pondok pengawalan itu. ”Jangan ada yang berani memberi makan atau minum, dalam bentuk apapun tanpa perintah saya, jika kalian langgar, kalian saya tembak…” tukas si Mayor dengan suara serak saking menahan berangnya.

Tapi ke empat orang yang melarikan diri itu, ternyata memang menghadapi tantangan yang tak kecil. Tantangan pertama yang harus mereka hadapi adalah kondisi fisik mereka sendiri. Yang pertama ambruk sejak mereka keluar dari lobang itu adalah kopral Jack Graham. Kopral ini sama-sama di pindahkan bersama Si Bungsu dengan truk. Ternyata kondisinya sudah demikian buruk. Demam panas menyerang pula. Si Bungsu yang posisinya paling belakang, melihat kopral itu memeluk sebatang pohon besar dengan tubuh menggigil.

Bedil di tangan nya hampir jatuh, Si Bungsu paham, kalau orang itu tak mungkin untuk terus berjalan. Kalau saja dia punya waktu untuk mengumpulkan dedaunan untuk ramuan. Ingatan itu segera menyadarkan Si Bungsu tentang apa yang harus dia lakukan.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-695

"Tetaplah bertahan, Jock. Saya akan buatkan obat untukmu…" ujar Si Bungsu. Matanya coba meneliti beberapa dedaunan dan lumut yang bisa dibuat ramuan obat. Namun baru dua dari empat jenis daun yang harus diperoleh, pendengarannya yang amat tajam mendengar bunyi langkah tak jauh di belakang mereka. Sementara Smith dan Cowie sudah terpisah dari mereka oleh palunan hutan lebat tersebut. Cowie yang berjalan di bahagian depan sekali berhenti dan menoleh ke belakang. Dia merasa ada sesuatu yang tak beres. Dia tidak melihat Jock Graham dan Si Bungsu.

"Jock…!!" serunya. Tak ada sahutan apapun. Sepi sekali. Hanya suara binatang hutan terdengar di mana-mana. "Bungsu….!!" serunya. Tetap tak ada sahutan apapun. Sepi dan amat mencekam. Smith yang nafasnya sudah sesak bersandar ke pohon besar. Matanya menatap jalan yang tadi mereka tempuh. Tak ada jalan sebenarnya, karena yang mereka tempuh saat ini adalah belantara lebat yang belum pernah dijejak manusia. *Perang Vietnam*-Amerika pun, yang berlangsung amat ganas dan bertahun-tahun, tak sampai menjamah daerah ini. Smith maupun Cowie hanya melihat hutan belantara yang maha lebat dan angker. Apa yang terjadi dengan Jock Graham dan Si Bungsu?

Mengapa mereka tak menyahuti panggilan Cowie? Saat Si Bungsu sedang memetik beberapa lembar daun untuk obat Jock Graham, kemudian mendengar suara langkah tak jauh di belakangnya, dia bergerak cepat ke tempat Jock Graham yang masih tegak bersandar seperti memeluk pohon besar itu. Dia menotok bahagian belakang leher tentara Amerika tersebut. Totokan yang amat terlatih itu membuat Jock Graham lumpuh. Si Bungsu memanggul tubuh yang sudah tak bertenaga itu. Kemudian dengan cepat membawanya pergi dari sana.

Dia membawa tubuh kurus kerempeng itu ke bawah sebuah pohon yang besarnya sekitar tiga pelukan lelaki dewasa. Letaknya sekitar dua puluh depa dari tempat Jock Graham tegak pertama. *Urat kayu* itu berbentuk pipih dan besar-besar. Urat-uratnya yang muncul di atas tanah menyebabkan bahagian bawah pohon besar itu memiliki sekat-sekat seperti kamar. Tiap urat pipih yang membentuk sekat itu bisa setinggi tegak lelaki dewasa. Dia dudukkan tentara yang tak sadar diri itu di antara sekat tersebut, persis saat salah satu regu Vietnam sampai ke tempat mereka tadi.

Belasan tentara Vietnam tersebut melihat bekas Jock Graham tegak. Namun setelah itu jejaknya hilang. Tapi saat itu pula mereka mendengar suara orang memanggil sampai dua kali. Suara yang didengar tentara Vietnam itu adalah suara Cowie yang memanggil Jock Graham dan Si Bungsu. Pimpinan regu memberi isyarat kepada anak buahnya dengan meletakkan telunjuk ke bibir. Kemudian dia membagi formasi anak buahnya untuk menyergap orang yang hanya kedengaran suaranya itu. Dia bagi anak buahnya dalam dua sayap, kiri dan kanan.

Mereka memang tak bisa melihat siapapun, karena belantara dimana kini mereka berada demikian lebat. Jarak pandang hanya bisa menembus antara tiga sampai empat meter. Selepas itu pandangan terhambat oleh pohon besar dan belukar yang rapat sekali. Pemburuan itu semakin dipersulit oleh sore yang sudah turun. Hutan yang sudah gelap itu dengan cepat menjadi semakin gelap. Mereka bergerak perlahan, namun cepat, ke arah sumber suara memanggil tadi. Sementara itu, usai mendudukkan Jock Graham Si Bungsu menekan urat di belakang leher tentara tersebut. Jock Graham mengeluh saat pertama sadar. Namun mulutnya dibekap oleh Si Bungsu. Dia berbisik di telinga tentara itu.

"Dengar Jock! Belasan tentara Vietnam berada hanya beberapa langkah dari tempat kita. Engkau akan cukup kuat untuk mengangkat bedil dan menembakkannya kalau keadaan terdesak. Saya akan membuatkan obat untukmu. Tapi sebelum itu kita harus bisa lolos diri dari buruan Vietnam itu…." Usai memberikan penjelasan Si Bungsu menyerahkan kembali bedil rampasan dari tentara Vietnam yang tadi nyaris lepas dari tangan Jock. Kemudia dia menotok dan mengurut dengan cepat beberapa urat di pusat, kening dan punggung tentara itu. Dengan perasaan takjub Jock Graham merasakan kondisi tubuhnya agak membaik.

"Terimakasih, kawan…" ujarnya perlahan. "Jangan bergerak. Tetap duduk seperti ini, pasang telinga dan matamu. Saya akan melihat apa yang masih bisa dilakukan. Maaf, saya belum sempat meramu obat untukmu. Tapi kunyah saja daun ini, telan airnya. Agak pahit bercampur asin rasanya, tapi itu obat. Usahakan agar tak tertelan ampas daunnya…" ujar Si Bungsu dalam kalimat cepat, sembari menyumpalkan tiga lembar daun selebar telapak tangan ke mulut Jock Graham, kemudian dia menyelinap dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Jock Graham mengunyah daun yang disumbatkan lelaki dari Indonesia itu ke mulutnya. Daun itu kesat sekali. Seperti kertas ampelas. Rasanya memang agak asin. Kalau saja bukan lelaki dari Indonesia itu yang menyumbatkan daun sialan tersebut, sudah sejak tadi dia muntahkan. Tapi dia yakin, orang Indonesia itu bukan sembarangan lelaki. Dia tidak hanya sekedar pandai meramu obat, juga tangguh luar biasa. Buktinya adalah kemampuan lelaki itu melumpuhkan empat tentara Vietnam yang menggiringnya. Dengan fikiran demikian dia meneruskan mengunyah daun rasa kentut tersebut. Kemudian menelan airnya yang juga rasa kentut.

Air getah daun yang dia telan itu sebagaimana tadi dijelaskan Si Bungsu, memang terasa agak asin dan agak pahit. Dia ingin meludah, namun tiba-tiba di depannya telah berdiri seorang tentara Vietnam! Tentara itu sebenarnya tak tahu bahwa di balik ceruk akar pohon yang besar-besar itu bersembunyi orang yang mereka buru.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-696

Dia datang ke tempat itu untuk memeriksa belukar lebat tak jauh dari pohon besar tersebut. Namun ketika dia melewati sebuah sisi akar kayu besar itu, tiba-tiba saja dia melihat seorang tawanan yang mereka buru ada di sana. Duduk bersandar ke pohon di antara dua urat kayu pipih lebar dan tinggi, sehingga tak kelihatan jika tidak berada di alur yang sama dengan celah urat kayu tersebut.

Orang itu dia pergoki sedang mengunyah-ngunyah. Namun pertemuan yang mendadak dan saling menatap itu membuat dia kaget dan tertegun. Lupa pada bedil di tangannya. Begitu juga halnya dengan Jock Graham. Kendati kedua mereka sama-sama memegang bedil yang sama-sama teracung ke arah lawannya masing-masing, namun belum satu letusan pun yang terdengar. Telunjuk masing-masing tetap dipelatuk bedil.

Jock Graham masih terus mengunyah daun kayu di mulutnya. Mengunyah perlahan, namun tak lagi mampu menelan getah daun yang sudah terkumpul dalam mulutnya. Tapi kemudian, terjadi juga apa yang harus terjadi. Jock Graham ternyata lebih duluan menyadari situasi berbahaya itu. Telunjuknya bergerak. “Klik….”Senjatanya macet!

Jock Graham menarik lagi pelatuk tersebut. Tak ada bunyi sama sekali. Bedil buatan Cina yang dikenal dengan nama Chung itu memang banyak mengundang celaka tentara yang memakainya. Suara ‘klik’ dari bedil pelarian tersebut membuat si Vietnam sadar. Telunjuknya segera bekerja. Namun tetap saja tak ada sebuah letusan pun yang terdengar. Yang terjadi adalah mendeliknya mata si Vietnam tersebut. Sesaat kemudian tubuhnya terjungkal ke depan. Jatuh tertelungkup sehasta di depan Jock Graham, yang sedetik lalu sudah pasrah menunggu maut.

Sebelum hilang rasa kejutnya, tiba-tiba Si Bungsu muncul. Tangannya memberi isyarat agar Jock Graham jangan bersuara. Saat itu Jock Graham baru bisa kembali menelan getah daun kayu yang dia kunyah. Kemudian daun yang sudah menjadi ampas itu dia ludahkan. Dia melihat ampas daun kayu itu berwarna merah. Dia terkejut, apakah dia muntah darah? Dia meludah, ludahnya juga merah. Dia menatap ke arah Si Bungsu.

Si Bungsu menggeleng perlahan, sebagai isyarat agar dia tak khawatir. Kemudian mata Si Bungsu kembali menatap tajam ke belantara gelap di depannya. Suasana benar-benar sepi. Sore sudah melakukan serah terima tugasnya menerangi bumi dengan senja. Gelap yang makin kental perlahan merayap menerkam rimba tersebut. Si Bungsu memang berharap agar malam cepat turun. Semakin gelap hari semakin terlindung mereka dari pengejaran. Hal yang sama juga diinginkan Letnan PL Cowie yang bersembunyi dalam sebuah palunan belukar lebat.

Tadi ketika usai dia memanggil Jock Graham dan Si Bungsu, tiba-tiba telinganya yang memang sudah terlatih dalam perang Vietnam yang bertahun-tahun, ternyata masih berfungsi dengan baik. Dia mendengar suara belukar disibakkan dan daun kayu diinjak kaki manusia. Dia segera memberi isyarat pada Smith untuk menghindar dengan cepat dari tempat itu. Dan latihan bagaimana bergerak di belantara dengan tak banyak meninggalkan jejak juga masih mereka kuasai dengan baik. Itu sebab pasukan Vietnam yang mahir melacak jejak dalam hutan sulit menemukan ke mana larinya buruan mereka.

Apalagi cahaya gelap yang sudah turun makin mempersulit mereka meneliti bekas injakan kaki di dedaunan. Senter bukannya tak bermanfaat dalam kondisi seperti itu. Namun mempergunakan senter sama halnya dengan memberi tahu kepada musuh di mana awak berada. Dan itu artinya adalah bunuh diri.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-697

Maka kini, mereka benar-benar hanya menyerahkan nasib dan nyawa mereka pada ketajaman pendengaran masing-masing. Hutan itu, dalam radius hanya sekitar lima ratus meter persegi, dipenuhi tak kurang dari 40 manusia. Mereka adalah tiga puluhan tentara Vietnam yang terbagi dalam dua regu, serta empat pelarian yang kurus kerempeng dan kelaparan. Hanya karena malam dan belantara itu amat lebat saja mereka tak saling melihat antara satu dengan yang lain.

Setelah cukup lama menanti, namun tak ada tanda-tanda gerakan apapun dari pelarian tersebut, kedua komandan regu tentara Vietnam itu sepakat mengambil insiatif untuk menggeledah saja belantara itu. Mereka berani mengambil inisiatif karena mereka lebih banyak dan kondisi tubuh mereka tentu saja lebih baik di banding kondisi tubuh orang yang mereka buru.

Kedua regu tentara itu segera membentuk formasi bersaf. Dengan formasi seperti itu mereka mulai begerak maju. Jarak seorang tentara dengan yang lain hanya sekitar lima depa. Maju selangkah demi selangkah, sambil tiap sebentar berhenti, mendengarkan kalau-kalau ada gerakan lain di sekitarnya. Tentu saja tak seorang pun yang mengetahui, bahwa di antara ke empat pelarian yang sedang mereka buru itu adalah 'pangeran belantara'! Seorang yang benar-benar hafal bentuk dan struktur rimba raya. Seorang yang bisa berlari cepat di belantara lebat, kendati dalam suasana gelap gulita.

Seorang yang bisa membedakan apakah sebuah daun bergoyang karena angin atau karena sebab yang lain. Seorang yang bisa membedakan bau kayu atau daun yang sudah disentuh manusia dengan bau daun kayu yang belum disentuh apa pun. Tak seorang pun di antara tentara Vietnam itu yang tahu, bahwa ada orang dengan kualifikasi seperti itu di antara ke empat pelarian yang sedang mereka buru itu. Kalau saja mereka tahu, bahwa setiap saat, setiap detik, orang itu tiba-tiba bisa berada sejengkal di depan hidung mereka, tanpa diketahui dari mana datangnya, mereka takkan gegabah merancah hutan tersebut.

Namun bagi beberapa tentara Vietnam yang bernasib malang, waktu sudah terlambat. Seorang prajurit di bahagian kanan, ketika merunduk-runduk melewati sebuah dahan besar, tiba-tiba seutas tali menjerat lehernya. Dia ingin berteriak, tapi teriakannya tersangkut di tenggorokan yang dijerat semakin ketat oleh tali kasar itu. Dia berusaha menarik pelatuk bedilnya, namun jarinya tak bisa dia gerakkan. Tubuhnya telah dibuat lumpuh!

Dalam Neraka Vietnam-bagian-698

Ada yang mendengar suara bergedebuk agak lemah, disusul suara bergedebuk lebih keras. Kemudian sepi. Tak seorang pun yang menyangka, suara gedebuk pertama adalah suara jatuhnya senapan dari tangan kawan mereka yang lehernya kena jerat itu. Gedebuk kedua adalah suara jatuhnya tubuh si tentara ke tanah beralaskan dedaunan kering. Si Bungsu lalu turun, mengambil bedil yang jatuh tersebut. Kemudian berlutut di tanah. Lalu menembak ke arah kiri. Usai beberapa tembakan dia melompat cepat beberapa meter ke belakang. Dan memutar ujung bedil dan menembak ke arah kanan.

Saat dia menembak kekiri terdengar pekikan-pekikan. Begitu juga saat dia menembak ke kanan. Hanya sesaat setelah itu, semburan api dan rentetan peluru terdengar dari kiri dan kanan ke tempat dia memuntahkan peluru. Kemudian sepi!

Tembakan balasan dari belasan tentara Vietnam itu menerpa tempat kosong. Sebab begitu bedilnya usai memuntahkan peluru, disusul pekikan tentara yang diterkam timah panas itu, Si Bungsu segera bergerak secepat yang bisa dia lakukan. Menghindar dari lokasi tersebut. Cowie dan Tim Smith mendengar rentetan tembakan itu dengan tegang.

Namun hanya beberapa saat setelah tembakan balasan terdengar, dalam suasana sepi yang mencekam, Cowie dan Tim Smith tiba-tiba dibuat sangat terkejut oleh suara yang hanya berjarak sedepa dari tempat mereka. Mereka sudah siap menarik pelatuk bedil bersamaan, tatkala tiba-tiba mereka mendengar suara Si Bungsu berbisik. "Jangan tembak, ini saya dan Jock…."

Mengetahui yang datang adalah Si Bungsu, Cowie menarik nafas, Smith bercarut-carut. Dalam gelap yang kental itu mereka mendengar erangan Jock Graham. "Kenapa dia?" tanya Cowie. "Demam… tapi sudah agak baikan…." "Anda yang menembak tadi?" "Ya…." "Saya kira ada tiga atau empat orang mereka yang terbunuh…." "Mereka hanya saya lumpuhkan. Jumlah mereka sangat banyak. Kita harus memecah rombongan…" ujar Si Bungsu. "Maksudmu?" "Anda bisa mencari jalan dalam gelap ini untuk menghindar sejauh mungkin. Letnah Cowie?" "Jika tidak dikepung, barangkali bisa…." "Baik. Saya akan mengalihkan perhatian mereka ke arah lain. Kalian larilah sejauh yang kalian bisa hingga pagi tiba. Saya akan menyusul…."

"Sebaiknya saya tinggal berdua dengan Anda, sehingga yang meloloskan diri pertama adalah Smith dengan membawa Jock. Atau yang tinggal Smith, saya membawa Jock…" bisik Cowie. "Akan sulit bila hanya

seorang yang memapah Jock. Memapah sambil mencari jalan dalam gelap bukan pekerjaan yang mudah...." "Tetapi, sendirian menghadapi puluhan Vietnam itu bukan juga pekerjaan yang mudah..." bisik Cowie. "Cowie, hutan adalah rumahku. Aku hafal setiap lekuk likunya. Aku mustahil bisa bertempur frontal dengan mereka. Aku hanya akan memancing perhatian mereka ke tempat lain, sehingga kalian bisa melarikan diri sejauh mungkin..." bisik Si Bungsu. Akhirnya Cowie memahami penjelasan dan rencana Si Bungsu.

"Untuk mengalihkan perhatian dan memancing mereka ke arah lain, saya memerlukan peluru lebih banyak..." ujar Si Bungsu. Cowie lalu membuka magazin senjata Jock Graham. Kemudian dia membuka magazin senjata yang ada padanya. Mengeluarkan separoh isinya. Begitu juga peluru di magazin senjatanya sendiri. Kemudian diisikannya peluru tersebut ke magazin senjata Jock Graham. Ketika magazin itu penuh, masih ada beberapa peluru lagi. "Kemarikan magazin senjatamu. Masih ada beberapa peluru. Ini magazin yang sudah penuh..." ujar Cowie sambil menyerahkan magazin yang sudah berisi penuh itu kepada Si Bungsu.

Si Bungsu membuka magazin senjata di tangannya. Kemudian menyerahkan pada Cowie, sembari menerima dan memasangkan magazin yang diserahkan Cowie ke senjata nya. Cowie memasukkan sisa peluru di tangannya ke magazin yang diserahkan Si Bungsu. Kemudian memberikan magazin yang juga akhirnya menjadi penuh oleh peluru tersebut kepada orang Indonesia itu.

"Saya akan meninggalkan kalian. Saya mengetahui tempat mereka berada. Mereka membentuk formasi lurus dalam jarak emat sampai lima depa. Saya akan menembaki mereka. Bergeraklah saat kalian mendengar tembakan balasan dari mereka..." ujar Si Bungsu. Ketika dia akan bergerak meninggalkan tempat itu, terdengar Jock Graham berkata.

"Kawan, jika tidak engkau tolong, saya sudah terbunuh di luar sana, atau dilemparkan kembali ke lobang jahanam itu. Terimakasih juga pada obatmu...." "Jaga dirimu, Jock..." ujar Si Bungsu. Ketika dia akan pergi, Letnan PL Cowie memegang tangannya. "Kawan, kami tidak tahu siapa engkau sebenarnya. Namun kami berhutang nyawa padamu. Kendati pun pelarian ini gagal dan kami mati semua, namun keluarga kami, dan juga Amerika, berhutang padamu. Saya tak tahu apakah kita masih akan bertemu atau tidak. Karenanya saya perlu menyampaikan, terimakasih atas segala yang kau lakukan untuk kami, kawan...."

Dari Kecamuk Perang Saudara Ke Dallas Menuntut Balas (Episode II-699)

Si Bungsu menggenggam tangan Cowie. Demikian juga tangan Smith dan Jock Graham, yang dalam gelap gulita itu juga mengulurkan tangan pada Si Bungsu.

"Cowie, setelah ini dengan atau tanpa saya, saya yakin engkau bisa membawa teman-temanmu keluar dengan selamat dari neraka ini. Kalian adalah orang-orang hebat dan tangguh. Jika kalian bergerak, usahakan agar bergerak ke arah barat. Ke arah barat Cowie, karena arah itu menuju ke perbatasan Kamboja. Beberapa bulan yang lalu, saya melihat helikopter tempur Amerika yang menjemput Kolonel MacMahon bergerak ke arah itu. Barangkali di sana ada gugus tugas pasukan Amerika. Ingat, ke arah barat, Cowie....!"

"Tunggu, bagaimana kami tahu bahwa yang menembak pertama adalah engkau, sehingga kami yakin bahwa tembakan setelah itu merupakan tembakan balasan dari tentara Vietnam? Bisa saja merekalah yang pertama kali menembakmu..." ujar Cowie. Si Bungsu terdiam. Benar juga ucapan orang ini, fikirnya.

"Baik, tembakan pertama akan saya arahkan ke tempat kalian ini. Kemudian baru ke arah mereka. Nah kawan, saya pergi...." Si Bungsu lalu bergerak cepat. Baik Cowie maupun Jock Graham dan Smith, nyaris tak mendengar suara apapun ketika lelaki itu menjauh dari mereka. Padahal lelaki itu bergerak di antara belukar yang amat lebat. Dia bergerak seolah-olah tak menyentuh sehelai daun pun. Cowie menarik nafas panjang.

"Lelaki yang luar biasa. Hanya saya tak mengerti, untuk apa dia berada di Vietnam ini...." Tak ada yang mengomentari ucapannya. Malam terasa merangkak amat perlahan dalam belantara yang ditelan kegelapan kental itu. Ada suara burung hantu di kejauhan. Ada suara desir angin di pucuk-pucuk pohon, jauh di ketinggian belantara. Sesekali ada bunyi kepak sayap kelelawar, yang terbang melintas dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Dalam kegelapan yang mencekam tersebut terdengar Tim Smith yang memiliki banyak sekali perbendaharaan sumpah serapah dan carut marut itu, berkata perlahan. Perkataan yang seolah-olah ditujukan pada dirinya sendiri.

"Saya tak faham ucapannya. Orang itu sungguh penuh misteri. Dia mengatakan melihat helikopter tempur menjemput Kolonel MacMahon dari arah perbatasan Kamboja. Dia tentu berada di sana ketika MacMahon dijemput helikopter tersebut. Mengapa dia ada di sana? Kalau dia berada di pihak Amerika, dia tentu pergi meninggalkan Vietnam bersama MacMahon. Ternyata dia tak pergi. Itu berarti dia berada di pihak Vietnam. Tetapi, jika dia di pihak Vietnam kenapa dia disekap bersama kita dalam neraka berlumpur itu?" Tak segera ada yang mengomentari ucapan Smith. Cowie bertanya pada Jock Graham.

“Engkau datang bersamanya Jock. Apakah engkau tahu kenapa dia ditangkap Vietnam?” “Saya bertemu dengan dia ketika sudah di atas truk yang akan mengangkut kami ke tempat kalian. Selama di truk tak ada pembicaraan. Mata kami saja ditutup dengan kain….”

Cowie dan Smith mendengar jawaban Jock Graham yang singkat itu dengan berdiam diri, sampai tiba-tiba mereka mendengar suara tembakan. Dan peluru tembakan pertama itu mereka dengar menghantam sebuah dahan kayu di atas mereka. Detik berikutnya mereka dengar tembakan beruntun, tapi mereka bisa menandai bahwa tembakan beruntun itu berasal dari bedil yang sama dengan suara tembakan pertama tadi,Lalu sepi…

Dalam Neraka Vietnam-700

Hanya sesaat, lalu terdengar tembakan balasan dari belasan bedil yang lain. Demikian ramainya, seolah-solah akan merobek belantara tersebut.

“Kita pergi, sekarang…!” ujar Cowie sambil bangkit memapah Jock Graham. “Saya bisa berjalan. Kondisi saya sudah jauh lebih baik…” ujar Jock Graham yang memang merasakan kondisinya tubuhnya lebih memadai setelah menelan dedaunan yang diberikan Si Bungsu. “Kalau begitu kita pergi. Jangan terpisah terlalu jauh. *Go! Go*….!” bisik Cowie.

Dengan merunduk dia menyelusup diiringi Jock dan Smith di bahagian belakang sekali. Mereka keluar dari belukar lebat tempat mereka bersembunyi sejak senja tadi. Dari belakang mereka masih terus mendengar tembakan beruntun. Kemudian disusul tembakan balasan satu-satu. Tidaklah diperlukan pengalaman perang yang berlebihan untuk mengetahui bahwa tembakan dari belasan bedil itu berlawanan arah dengan tempat mereka. Artinya, Si Bungsu telah mengatur posisi mengalihkan perhatian tentara Vietnam ke arah yang berlawanan dari ke tiga tentara Amerika yang melarikan diri itu.

Ketiga tentara Amerika tersebut tahu bahwa tembakan salvo, tembakan satu-satu dari dua bedil yang dibawa Si Bungsu ganti berganti, adalah upaya orang Indonesia itu untuk mengecoh tentara Vietnam. Dengan tembakan salvo dari dua bedil tersebut, ada dua hal yang difahami Cowie. Pertama, orang-orang Vietnam tersebut tahu bahwa tembakan salvo itu dalam upaya para pelarian menghemat peluru. Kedua, dua bedil itu memberikan kesan, bahwa ke empat orang tersebut masih berkelompok. Dugaan Cowie itulah yang memang termakan oleh komandan pasukan Vietnam tersebut.

Dia memang menduga ke empat pelarian tersebut masih mengelompok. Cowie mendengar tembakan salvo Si Bungsu mau pun tembakan balasan dari lima sampai enam bedil orang-orang Vietnam itu secara bergantian, semakin lama semakin jauh dari posisi mereka. Cowie tahu, hal itu disebabkan dua hal. Pertama, mereka memang sedang bergerak menjauhi tempat mereka terkepung tadi. Kedua, Si Bungsu berhasil memancing tentara Vietnam tersebut memburu dirinya yang semakin ke arah timur. Ke arah yang berlawanan dengan arah larinya Cowie dan dua temannya.

Si Bungsu sebenarnya dengan mudah bisa berputar dan tiba-tiba berada di belakang salah seorang para pemburunya. Dia mengenal belantara seperti mengenal garis di telapak tangannya. Namun dia tak melakukan hal itu. Karena tujuannya hanya ingin memperjauh jarak antara tentara Vietnam ini dengan Cowie, Smith dan Jock Graham. Tujuannya bukan untuk membunuh. Kemudian beberapa tembakan balasan menghajar kayu besar tempatnya berlindung, Si Bungsu memekik. Kemudian diam.

“Mereka kena…!” desis komandan regu Vietnam kepada Sersan di sebelahnya. “Sudah dua yang kena…” ujar Sersan tersebut. Sebab tadi dia juga mendengar pekik kesakitan dalam kecamuk tembakan. “Tinggal dua lagi. Saya yakin dua orang yang kena tembak itu segera mati. Kondisi mereka sudah amat buruk saat di lobang penyekapan…” ujar si komandan.

Melalui perintah beranting, dari mulut ke mulut, dia menyuruh cek berapa pasukannya yang tertembak. Tak berapa lama, pesan beranting itu sampai kembali kepada si komandan. Ada dua anak buahnya yang tak diketahui nasibnya dan sembilan orang mereka yang tertembak. Namun sembilan yang tertembak itu nampaknya bernasib baik. Tak seorang pun yang mati.

“Siapa kedua orang yang tak bertemu itu?” tanya si komandan. Sersan yang berada di sebelahnya menyebut dua nama. Tak seorang pun di antara mereka yang tahu, bahwa kedua teman mereka itu tergeletak lumpuh kena totok. Pengejaran dan pengepungan ini amat melelahkan. Ke empat tentara Amerika yang mereka buru seperti tahu saja di mana posisi mereka. Tembakan ke empat orang itu hampir bisa dipastikan selalu memakan korban.

Si komandan melihat jam tangannya. Kegelapan yang mencekam yang angka-angka dan jarumnya memakai radium, yang menyebabkan angka dan jarum jam tersebut bersinar hijau dalam kegelapan. Semakin

gelap hari, semakin jelas cahaya yang dipancarkan radium pada angka dan jarum jam tersebut. "Sudah pukul empat lewat…" ujarnya.

Dia lalu kembali memberi perintah beranting untuk memperkecil jepitan pengepungan dengan sistem tapal kuda. Dia memerintahkan ada yang ditangkap hidup-hidup untuk diinterogasi. Kini tugas utama adalah memperkecil jepitan kepungan, kemudian tunggu matahari terbit. Baru disergap. Menjelang itu, bertahan sambil berjaga agar tak ada yang lolos. Bisik berisi perintah itu diteruskan si Sersan secara berantai. Orang pertama yang mendengar pesan itu segera merayap atau berjalan membungkuk-bungkuk lima atau enam depa ke sampingnya, sampai bertemu dengan temannya yang lain.

Lalu menyampaikan pesan si komandan. Saat pesan kedua bergerak ke kanan atau ke kiri untuk menyampaikan pesan pada orang berikutnya, yang menyampaikan pesan pertama kembali ke posisi semula.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-701

Demikian cara menyampaikan pesan beranting dalam pertempuran dimana tak ada radio atau isyarat lain yang bisa di lihat. Ketika si komandan merasa isyaratnya sampai kesayap kiri maupun ke sayap kanan, dia melakukan uji coba untuk mengetahui apakah buruan mereka masih berada di titik sasaran yang mereka perkirakan. Dia memuntahkan beberapa tembakan ke arah yang mereka perkirakan itu.

Kemudian mereka menanti. Tak berapa lama, dua tembakan balasan terdengar menggema. Dan si komandan bercarut marut dengan wajah pucat, karena salah satu peluru nyaris menyambar pipinya. Tapi dia merasa lega. Orang yang mereka buru masih berada di depan sana.

"Sebentar lagi! Tunggulah sebentar lagi! Begitu cahaya pagi turun kau ku bekuk. Dan kau harus menjilat pantatku. Harus! Jika tidak, akan ku sayat daging pipi, paha dan betismu. Akan ku patahkan jari kakak dan jari tanganmu satu persatu. Akan ku cabuti gigimu satu demi satu…" desis si komandan dengan kebencian memenuhi hampir seluruh pembuluh darahnya.

Betapa dia takkan dendam, dia sudah bisa menebak hukuman atau paling tidak cemooh yang akan dia terima sekembalinya ke markas besok. Memburu empat pelarian yang kurus kerempeng, sakit-sakitan dan kelaparan, ada sembilan anak buahnya yang luka tertembak. Yang dua lagi mungkin sudah mati, cemooh semakin tak bisa di bayangkan. Masih untung kalau dia hanya mendapat cemooh bisa-bisa turun pangkat dan tak di beri jabatan apapun. Dia bersandar di pohon besar sambil memejamkan mata.

Dia yakin buruan mereka takkan lolos. Dia yakin anak buahnya sudah melakukan kepungan yang ketat. Tak mudah orang bisa meloloskan diri. Dia yakin itu, karena mereka sudah sangat terlatih bertempur, mengepung dan menjebak tentara Amerika dalam pertempuran belantara begini. Baik siang maupun malam hari. Sudah belasan kali mereka melewati peperangan di belantara seperti ini. Malah kali ini sebenarnya sungguh sebuah pertempuran yang sangat ringan.

Biasanya, dalam setiap pertempuran mereka selalu di hujani peluru mortir atau peluru senapan mesin. Lagi pula, biasanya musuh mereka jumlahnya selalu lebih banyak! Kini, yang mereka hadapi hanya empat orang. Itupun keadaannya hanya compang-camping. Usahkan mortir ataupun senapan mesin senapan semi otomatis yang mereka miliki pun nampaknya sudah kehabisan peluru. Itu di buktikan dari beberapa kali tembakan balasan yang terdengar dari orang yang mereka kejar. Malah ketika dia perintahkan pasukannya tidak menembak, tetap tak ada tembakan balasan.

Waktu merangkak perlahan. Si komandan tersentak saat si Sersan mencowel bahunya. Rupanya dia tertidur. Sayup-sayup terdengar kokok ayam hutan. Dia melihat jam tangannya. Sudah pukul lima lewat, namun hutan itu masih sangat gelap. Di menoleh kearah di mana pelarian itu di duga sudah mereka 'kunci'. Tak ada yang kelihatan, masih sangat gelap. Di luar belantara cahaya sudah cukup terang. Dia mengambil sebuah ranting kecil. Mematahkannya jadi dua potong, masing-masing sepanjang dua jengkal. Yang satu di bagikan kepada Sersan yang di kiri, satunya kepada yang kanan.

Tanpa sepatah katapun, karena sudah memahami yang di inginkan sang komandan, kedua Sersan itu merayap. Yang kiri ke arah kiri, yang kanan ke arah kanan. Setelah merayap beberapa jauh mereka bertemu dengan teman mereka, mereka serahkan ranting tersebut. Seperti meneruskan pesan lisan berantai sebelumnya, terutama saat terkepung maupun mengepung. Saling membangunkan dan atau untuk mengontrol.

Mengontrol apakah jumlah personel masih lengkap atau tidak. Memakan waktu hanya setengah jam, kedua ranting itu kebali ke tangan sang komandan. Si letnan mengambil penples air di pinggangnya. Dia memang sudah menyuruh bagian dapur untuk selalu mengisi penplesnya itu dengan kopi yang di beri gula sedikit. Di teguk kopi itu dengan nikmat. Kedua Sersan yang ada di kiri kanan nya berbuat hal yang sama.

Hari sudah pukul enam lewat saat sang komandan memberi perintah dengan suara tembakan, untuk memulai penyerangan ke arah pelarian yang sejak semalam sudah mereka ”kunci”. Hanya beberapa detik setelah tembakan pertama si letnan, kesunyian belantara itu di robek oleh dengan suara-suara letusan bedil. Dalam cahaya pagi yang sudah mulai terang-terang tanah, mereka melihat tempat yang di jadikan pelarian tentara Amerika itu adalah sebuah pohon besar yang tumbang melintang panjang.

Bukan main, rupanya mereka mendapat tempat perlindungan yang kokoh. Si letnan membari perintah agar pasukannya yang berada di belakang pohon tersebut segera merengsek maju, sementara dia dan belasan tentara lainnya melindungi dari tempat mereka, demikian cara demikian tak ada lagi celah bagi pelarian itu untuk lolos. Dari arah kiri dan kanan delapan tentara Vietnam itu merengsek maju ke tempat perlindungan tentara Amerika tersebut.

Saat kedelapan tentara itu mendapatkan posisi yang baik, ganti ujung lainnya yang maju dan mereka pula yang melindungi. Karena belantara sudah cukup terang, dengan cepat mereka bisa maju. Dalam tiga kali bergerak tiap ujung yang menjepit itu, mereka kini sampai ke dekat pohon itu. Salah satu tentara yang maju itu melihat sebuah ujung bedil di balik pohon besar itu.

Tentu saja dia tahu kalau di ujung pangkal bedil itu pasti ada orangnya. Dengan gerakan yang cepat dia melangkah kearah kanan sambil melepaskan tembakan gencar ke arah semak ujung pangkal bedil itu. Mereka juga bergerak cepat dengan menghujani tembakan ke arah persembunyian pelarian itu, tapi mereka lupa pesan komandannya tadi malam kalau salah satu dari pelarian itu harus di biarkan hidup.

Dari Kecamuk Perang Saudara Ke Dallas Menuntut Balas (Episode II-702)

Mereka berfikir, daripada orang yang mereka buru lolos, atau malah balas menembak, sehingga nyawa mereka pula yang terancam, lebih baik membunuh saja keempat pelarian itu! Usai rentetan tembakan yang panjang itu tiba-tiba suasana menjadi sepi! Mereka menunggu. Tak ada reaksi atau balasan apapun dari keempat pelarian tersebut. Usah kan balasan tembakan, gerakan saja pun tak terlihat dari arah sekitar bedil tersebut. Kedua bedil itu sudah terpental ketika kena hajaran peluru. Mereka lalu menyergap dengan bedil terhunus ke tempat itu. Dan…

Mereka semua, sekitar dua belas tentara Vietnam yang merangsek maju ke dekat pohon tumbang itu, pada tertegak kaku! Si Komandan,yang memperhatikan dari jarak sekitar dua puluh depa, menatap dengan tegang ke arah anak buahnya tersebut. Dia menjadi agak heran juga, melihat belasan anak buahnya itu tiba-tiba tertegak diam di seberang pohon besar yang tumbang itu. Dia memberi isyarat kepada anak buahnya, menanyakan apakah keadaan aman. Anak buahnya yang berada dekat pohon tumbang itu memberi isyarat aman.

Si letnan segera melangkah ke lokasi yang sudah dikepung belasan prajuritnya. Dia faham sudah, ke empat pelarian itu sudah jadi mayat. Tak apalah. Yang penting perburuan yang melelahkan ini selesai sudah. Walau pun dia tak bisa mewujudkan niatnya, tak apalah. Yang jelas dia bisa kembali dengan membawa kepala ke empat pelarian itu. Kepalanya saja! Bikin apa membawa-bawa tubuh mereka. Menambah-nambah beban saja. Bukankah komandan mereka sudah memerintahkan agar membawa kepala para pelarian itu ke markas?

Si letnan pun sampai ke tempat tersebut. Dia melompat naik ke kayu besar yang tumbang itu. Dari sana dia menatap ke bawah, ke arah tempat yang sudah dikerumuni belasan pasukannya. Dan, sebagaimana anak buahnya, dia juga ikut tertegun tatkala melihat tempat yang dikepung itu. Kecuali dua buah bedil yang sudah sompeng popornya dimakan peluru, tak ada siapa pun di sana! Jangankan empat pelarian yang mereka buru, kentut pelarian itu pun tak lagi terlihat! Dia hampir tak mempercayai penglihatannya. Di tempat itu memang ada belasan selongsong peluru, dan bekas orang tiarap.

Memang tak ada kentut, tapi yang membuat sakit hati si komandan adalah ketika melihat di antara bekas belasan selongsong peluru itu, orang yang mereka buru ternyata meninggalkan embahnya kentut. Sungguh mati, di sana mereka melihat seonggok tahi manusia! Benar-benar tahi manusia! Dan onggokan tahi itu ternyata sudah cerai berai oleh hajaran peluru anak buahnya. Ooo, sakitnya hati si letnan. Ooo remuk redam jantungnya terasa. Dulu dia dikhianati pacarnya. Sakiiiiit.. sekali. Tapi, apa yang dia lihat sekarang, sakitnya seribu eh.. sejuta kali lebih sakit dari dikhianati pacarnya dulu. Sakiiiit sekali!

Dengan muka sebentar merah dan sebentar hijau, lalu sebentar kebiru-biruan, si letnan menatap hilir mudik. Ke arah pangkal kayu besar itu, kemudian ke arah ujungnya. Berharap di salah satu tempat yang dia lihat ada kepala atau telinga salah seorang pelarian tersebut. Agak seorang jadilah. Tapi, dia memang lagi sial.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-703

Apa yang sudah dia bayangkan, pulang membawa empat kepala pelarian itu, habis terbenam dalam tahi yang sudah kocar-kacir oleh peluru anak buahnya. Tak ada seorang pun pelarian itu di sana.

Bahkan jejaknya, kecuali tahi dan selongsong peluru itu, lenyap seperti ditelan hantu rimba. Tubuh si letnan menggigil. Mungkin menahan marah, mungkin menahan malu. Matanya melirik ke kanan, ada air mengalir sedalam lebih kurang setengah meter dengan lebar aliran satu meter. Dia menyumpah dalam hatinya. Orang yang mereka buru itu nampaknya sengaja meninggalkan "induk kentut"nya. Sebab, lazimnya orang akan buang air besar di air yang mengalir. Sekalian bisa membersihkan dirinya usai buang hajat. Tapi orang ini nampaknya sengaja buang air di darat.

Agak jauh dari air yang mengalir, dengan maksud mempermalukan para pemburunya. Oo sakitnya hulu jantung si letnan. "Buru mereka….!!" hardiknya dengan muka merah padam. Salah seorang pasukannya, seorang berpangkat Sersan yang ahli pencari jejak, menghampirinya. Bicara perlahan. Letnan itu mendelik. Bicara beberapa patah. Si Sersan memberikan penjelasan, sambil menunjuk ke satu arah. Si letnan menoleh ke arah yang ditunjuk. Puluhan anak buahnya menanti.

"Apakah waang tidak salah?" hardiknya berang. "Tidak, Let! Saya sudah periksa semua penjuru dengan sangat teliti. Jejak orang itu hilang di batang besar ini. Hanya ada dua kemungkinan kenapa hal itu bisa terjadi. Pertama punya sayap, sehingga bisa terbang…."

Ucapannya terhenti karena sebuah tempelengan dari letnan itu mendarat di pipinya. Bibir Sersan pencari jejak tersebut pecah dan darah merembes perlahan. Dia dianggap berolok-olok dalam situasi gawat dan memalukan itu, dengan mengatakan ada manusia bersayap dan bisa terbang. Si Sersan memahami kekeliruannya. Dia mengambil sikap sempurna. Kemudian meminta maaf, lalu melanjutkan penjelasan

"Saya bisa memastikan yang berada di sini malam tadi hanya seorang di antara empat pelarian itu, Letnan. Dia sengaja memancing kita memburu dirinya, sehingga tiga temannya yang lain punya kesempatan lolos dari pengejaran. Dan orang yang seorang ini adalah orang yang sangat mengenal belantara. Demikian mahirnya dia, sehingga kami tak bisa melihat sebuah tempat pun di sini, bekas yang diinjaknya, kecuali tempat dia bertahan, kemudian buang air besar itu…."

Si Sersan mengakhiri penjelasannya. Letnan tersebut menoleh kepada seorang kopral, anggota pencari jejak yang satunya lagi. Di pasukannya itu memang ada dua pencari jejak. Namun yang amat mahir adalah si Sersan yang barusan melapor. Si kopral mengangguk, membenarkan uraian Sersan tadi. "Kalian tak menemukan jejaknya sedikit pun…?"

"Jejaknya tidak, Letnan. Tapi saya bisa menduga, dia kembali ke tempat awal di mana kita pertama membuat formasi berbanjar untuk mengejar mereka senja kemarin. Di sana dia berpisah dengan teman-temannya. Dia sengaja memancing kita dengan membawa dua bedil dan peluru yang memadai, sehingga kita menyangka mereka masih tetap empat orang. Pada saat kita mengejarnya ke arah ini, teman-temannya punya kesempatan melarikan diri ke arah yang berlawanan.

Saya rasa mereka sudah sangat jauh. Mengenai orang yang tadi malam bertahan di sini, melihat ke mahirannya memancing kita kemari, dan kemahirannya mengenal setiap lekuk liku belantara ini, saya rasa sudah hampir mencapai ketiga orang lainnya itu. Dengan kemahirannya dia pasti bisa berjalan dengan cepat sekali dalam belantara lebat ini…" ujar si Sersan mengkhiri penjelasannya.

Bukan main sakitnya hati si letnan. Bukan mendengar uraian pencari jejak tersebut. Melainkan pada kebodohan dirinya, yang mudah saja dikecoh. Tadi pun, sebelum si Sersan bertutur, dia sudah menduga-duga seperti itu. Namun dalam hal mencari jejak di belantara, dia memang mengandalkan si Sersan. Kini dia benar-benar tak tahu apa yang harus dia lakukan. Bagaimana mungkin dia bisa kembali ke markas mereka? Kembali dengan membawa cerita bahwa di akhir pengepungan mereka hanya berhasil menemukan seunggук induk kentut?

Dalam Neraka Vietnam-bagian-704

Letnan itu memutuskan meneruskan pengejaran. Dia tahu, pengejaran harus dia lakukan. Sebab dia sudah mendengar perintah komandannya, sebelum berhasil menangkap ke empat pelarian itu mereka tak dibolehkan pulang ke markas!

Letnan Cowie memutuskan istirahat di balik sebuah jeram air terjun. Belantara yang sudah mereka lewati sepanjang dua hari dua malam ini nampaknya benar-benar belum pernah disentuh kaki manusia. Dia dengan teguh menuruti petunjuk Si Bungsu, agar menjaga arah pelarian, tetap menuju ke arah barat. Kendati medan yang harus mereka tempuh semakin berat, namun dia tetap mengarahkan jalan ke arah matahari

terbenam. Di hari ketiga, menjelang tengah hari mereka sudah meninggalkan belantara yang datar dan berawa. Dari kejauhan mereka melihat bukit-bukit yang menjulang.

Ketika menemui sebuah sungai yang cukup besar dan berair jernih, mereka mengikuti alur sungai itu ke arah hulu. Semakin jauh ke hulu semakin sulit medan yang harus mereka tempuh. Mendaki bukit batu cadas terjal dan menuruni tebing curam. Namun mereka semua yakin, apa yang diucapkan lelaki Indonesia itu tentang helikopter tempur yang menjemput Kolonel MacMahon. Helikopter itu datang dan pergi ke arah barat, ke arah perbatasan Kamboja.

Lewat tengah hari, mereka tiba-tiba menemukan sebuah air terjun dua tingkat yang selain tinggi dan terjal, juga sangat indah. Di bahagian bawah, di mana air terjun itu terhempas, tercipta sebuah danau selebar lapangan bola volli. Di seluruh tepinya adalah hamparan pasir putih yang landai. Sedikit bahagian yang terjal dan berbatu-batu besar ada di bahagian air itu menghujam dari ketinggian sekitar lima puluh meter. Di bahagian itu pula tercipta pelangi yang melengkung dari sisi kanan ke sisi kiri. Seolah-olah sebuah jembatan yang terbuat dari selendang. Sungguh-sungguh teramat indah.

Baik di danau kecil tempat air itu menghujam maupun di sungai yang dalamnya hanya sekitar dua meter, yang mengalirkan air yang amat jernih ke arah danau berpelangi itu, terlihat dengan jelas ikan-ikan mulai dari sebesar telapak tangan sampai sebesar paha lelaki dewasa hilir mudik. Jumlahnya ratusan!

"Ya Tuhan, saya hampir tak yakin bahwa ada tempat yang begini indah di tengah belantara yang belum pernah ditempuh manusia ini…" desis Cowie sembari menatap dengan mulut separuh ternganga ke arah air terjun tersebut. Lalu ketiga mereka, termasuk Jock Graham yang demamnya sudah benar-benar sembuh, segera mencebur ke sungai dengan dasar pasir yang amat putih itu. Minum air tawar sepuas hati mereka, sembari mencoba menangkap ikan yang kelihatannya seperti jinak-jinak merpati. Smith yang gagal menangkap ikan, segera kumat lagi penyakit bercarut-carut dan sumpah serapahnya. Semua sumpah serapah yang sudah beberapa hari istirahat dari mulutnya, kini berhamburan. Dimakinya ikan-ikan sebesar betis yang lepas dan lepas lagi, padahal sudah tersentuh oleh tangannya.

Makian dan sumpah serapahnya sungguh teramat lengkap. Mulai dari ikan berpantat kurap, ikan kena sipilis, ikan pukimak, ikan impoten, ikan panau, ikan mirip beruk, monyet-gorila. Hampir delapan tahun bertugas bersama Smith, Cowie tahu makian anak buahnya itu hanya asbun, asal bunyi. Kegembiraan yang sangat, bebas dari buruan dan berada di tempat yang seolah-olah sebuah sudut sorga di atas dunia ini, menyebabkan mereka semua melupakan segala rasa penat dan rasa takut. Apalagi di bahagian kanan air terjun itu ada hutan pisang emas dan beberapa pohon durian yang buahnya sedang ranum.

Tuhan nampaknya memang melimpahi sepenggal wilayah jauh di tengah belantara Vietnam Selatan itu dengan rahmat yang amat luar biasa. Sebagai tentara yang sudah malang melintang dalam berbagai medan tempur, yang sudah menjelajahi banyak sekali wilayah, Cowie yakin di balik tirai air terjun itu pasti ada tempat yang aman untuk berteduh. Dia segera melangkah ke sana. Dari sisi sebelah timur dia menyelinap di antara air terjun dengan dinding batu. Benar!

Di belakang air terjun itu ada sebuah goa berbentuk ruangan sekitar tiga kali tiga meter. Lantainya memang tak begitu datar, namun tempat itu merupakan tempat yang luar biasa indah dan nyaman untuk tempat tinggal. Ruangan di balik air terjun itu tak kelihatan dari luar. Tertutup oleh curahan air terjun yang tak putus-putusnya, yang lebarnya sekitar enam meter. Namun dari dalam goa kecil itu pemandangan bisa menembus air terjun tersebut. Semua yang ada di bahagian depan, hamparan pasir empat meter di kiri dan empat meter di kanan sungai kecil tersebut, sejauh lima puluh meter ke hilir sungai kelihatan dengan jelas. Menemukan sorga di tengah belantara itu, ketiga pelarian tentara Amerika tersebut benar-benar bergembira, memekik-mekik seperti kanak-kanak yang mendapat permainan baru.

"Saya akan membangun istana di sini. Akan cari cewek Vietnam untuk isteri…" ujar Smith. "Saya akan jadi nelayan. Ikan-ikan ini akan saya kembangbiakan, untuk dijual ke Washington…" ujar Jock Graham. "Kalau begitu saya akan menjadi eksportir pisang dan durian. Saya akan menjual pisang dan durian ini ke New York dan Hollywood. Agar bintang-bintang film Hollywood tak berkurap pantatnya. Hei, Cowie! Apakah ada bintang *Hollywood* yang tak berkurap pantatnya…?"

Cowie yang sedang berbaring di pasir putih itu hanya tersenyum. Namun semua kegembiraan itu lenyap tiba-tiba, menguap seperti kabut pagi disergap terik matahari. Begitu Tim Smith usai dengan sumpah serapahnya, tiga tembakan menghajar sekitar tempat mereka. Cowie sampai terlambung saking kagetnya, Tim Smith ternganga dan menggigil di dalam air. Durian di mulutnya sampai terlompat keluar. Jock Graham yang sedang menyusun-nyusun kayu kering untuk perapian membakar ikan, langsung melompat ke balik pohon pisang, tak jauh dari tempatnya tadi menyusun kayu perapian.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-705

Smith tak berani bergerak dari dalam air. Kepalanya saja yang nongol di permukaan air. Matanya liar menatap ke kiri dan kanan. Dia merasa tak ada gunanya lari ke darat, sudah terlambat. Jika dia bangkit, dia akan menjadi sasaran tembak. Cowie berlindung di balik sebatang kayu, tak jauh dari Jock Graham. Suasana tiba-tiba dicekam sepi yang mencekik. Cowie merasa heran, arah tembakan itu rasanya berasal dari goa di balik air terjun. Yaitu tempat di mana mereka meninggalkan dua buah bedil rampasan yang mereka bawa dalam pelarian selama dua hari ini. Tiba-tiba terdengar sebuah suara dari arah air terjun tersebut. "Hallo….."

Semua masih terdiam karena terguncang oleh ketakutan yang sangat tiba-tiba. Lalu… di balik tirai air itu, kelihatan seseorang muncul memegang bedil. Begitu melihat orang yang baru menembak mereka itu, yang tak lain dari Si Bungsu, terdengar makian Tim Smith bertubi-tubi. "Pukimak! Sundal! Sipilis! Monyet kurap! Pantat kurap….!"

Cowie dan Jock Graham juga menyumpah panjang pendek. Namun Cowie segera sadar, apa yang dilakukan orang itu adalah peringatan halus pada mereka. Bahwa adalah suatu pekerjaan sia-sia berada di hutan liar ini tanpa bedil. Apalagi meninggalkan bedil di tempat yang jauh dari mereka. Mereka berdiri dan berjalan menyongsong Si Bungsu dengan senyum lebar karena lega. Tidak demikian halnya dengan Smith. Dia menyelam, kemudian muncul dengan sengenggam pasir. Pasir itu dia lemparkan ke arah Si Bungsu. Berkali-kali dia lakukan hal itu, sambil mulutnya tetap saja bercarut panjang pendek.

Bahkan, dia tetap saja melempari Si Bungsu dengan pasir, tatkala Cowie dan Jock Graham memeluk Si Bungsu. Ketiga orang tersebut dibuatnya mandi pasir. Tapi akhirnya dia juga tak mau ketinggalan. Dia melompati ketiga orang yang tengah berpelukan itu. Kendati tubuhnya kurus kerempeng, namun akibat terpaan loncatan tersebut semua mereka jatuh saling tindih dan berguling-guling di pasir putih dan landai tersebut, diiringi gelak tawa berderai. Sungguh ini pertemuan yang luar biasa. Mereka tak menyangka akan bisa disusul dan ditemukan Si Bungsu secepat itu.

Namun, sebagaimana sudah dijanjikan Si Bungsu, dia akan segera menyusul dan menemukan mereka, hal itu bisa dibuktikan kini. Baik Cowie, Smith maupun Jock Graham tak bisa lain dari pada mengakui bahwa orang Indonesia yang sepintas kelihatan "biasa-biasa saja" ini sesungguhnya adalah seorang yang amat luar biasa. Mereka bisa lolos tanpa hadangan sedikit pun dari puluhan tentara Vietnam malam itu benar-benar berkat keahlian orang Indonesia ini mengecoh para pemburu tersebut. Ketika baru berangkat, mereka mendengar tembakan sahut bersahut di belakang mereka.

Cowie mengajak kedua temannya untuk berdoa bagi keselamatan lelaki dari Indonesia itu. Sesaat mereka berhenti dalam kegelapan. Kemudian membaca doa untuk keselamatan orang yang menolong mereka itu, yang kini sedang dihujani tembakan, dan menutup doa dengan tangan mereka membuat tanda salib di kening dada masing-masing. Setelah itu tanpa menoleh lagi, mereka segera merunduk-runduk. Menghindar dari tempat itu secepat dan sejauh mungkin!

Dalam Neraka Vietnam-bagian-706

Kini keempat mereka sudah berkumpul. Ketika ditanya mengapa secepat itu dia bisa menyusul, Si Bungsu bercerita ala kadarnya. Semula, beberapa saat setelah dia menyuruh ketiga orang itu melarikan diri arah ke barat, dia bertahan di balik sebuah pohon besar yang tumbang. Dari sana dia menembaki tentara Vietnam, untuk mengalihkan perhatian mereka. Saat akan pergi dari kayu besar tempat dia bertahan itu, tiba-tiba saja perutnya memilin-milin. Kalau saja sabut dimasukkan ke perutnya yang memilin-milin itu, hampir bisa dipastikan akan dihasilkan tali yang alot, saking kuatnya perutnya memilin. Di antara tembakan yang dar…dor… der… darrrr…. dia teringat baru saja memakan buah rukam yang ranum. Rukam yang batangnya penuh duri itu buahnya persis buah anggur.

Hanya bedanya, jika anggur manis, maka rasa buah rukam berbaur antara sepat, asam dan manis. Yang paling mendominasi di antara ketiga rasa itu tentu saja sepat dan asam. Manisnya hanya sedikit, sekedar pelepas tanya. Karena lapar, apalagi semasa di Gunung Sago dulu buah rukam adalah menu makanannya setiap hari, maka dia segera saja memetik belasan buah tersebut. Sambil berlindung dari incaran tentara Vietnam, dia menikmati buah rukam itu. Eh, akibat terlalu banyak makan buah rukam perutnya menjadi memilin-milin. Dia sudah akan melangkah ke batang kayu besar tempat dia berlindung. Namun pilin perutnya sungguh kalera. Tak mau kompromi. Perutnya seolah-olah berpihak pada tentara Vietnam. Apa boleh buat, sambil membalas tembakan dua kali ke sembarang tempat. Dia lalu melorotkan celana. Lalu mencongkong. Ketika ada balasan tembakan. Dia merunduk di balik batang tumbang itu. Diangkatnya bedilnya ke atas kayu, sambil menunduk

dua tiga kali. Kemudian kedua bedil yang sudah habis pelurunya itu dia sandarkan ke kayu besar tersebut. Lalu dia pergi ke sungai kecil itu, cebok di sana.

Di antara cecaran tembakan dari tentara Vietnam, dia kembali memakai celananya. Lalu, dalam kegelapan tersebut dia naik ke kayu besar yang tumbang itu. Dengan amat mudah dia berjalan ke bahagian ujung. Di sana ada sebuah pohon besar, dengan beberapa akar besar menjulai ke bawah. Ditariknya akar itu, dia memejamkan mata. Lalu tiba-tiba dengan bergantung di akar besar itu, tubuhnya melayang ke arah barat, melewati sela-sela batang kayu yang tumbuh rapat sekali di belantara tersebut. Beberapa orang tentara Vietnam mendengar suara mendesis di atas kepala mereka. "Kelelawar atau enggang..." bisik hati mereka.

Padahal, kalau saja hari sedikit terang, mereka mungkin akan ternganga. Sebab suara mendesis itu bukan enggang, apalagi kelelawar. Yang melintas di atas batok kepala mereka justru salah seorang dari empat pelarian yang mereka buru! Si Bungsu mirip tarzan yang berayun dari pohon ke pohon dengan mempergunakan akar, yang lazimnya disebut sebagai akar angin. Kendati hanya sekali bisa memanfaatkan akar kayu itu, namun akar kayu itu telah membawanya keluar dari kepungan tersebut. Dia meninggalkan kepungan dengan sekaligus meninggalkan seunggguk "induk kentut" yang esoknya membuat komandan Vietnam yang melakukan pengepungan menjadi murka.

Dengan pengalamannya selama bertahun-tahun hidup di belantara Gunung Sago, dia tahu kapan ayunan akar kayu itu akan berhenti. Ketika ayunan akar itu dia rasa melemah, tangan kirinya masih memegang akar itu agar tubuhnya tak jatuh seperti goni buruk ke tanah. Sementara tangan kanannya menggapai ke sisi, mencari dahan atau pohon yang bisa dipegang. Tangannya menangkap dahan yang lumayan besar. Tubuhnya bertahan di sana. Untuk sesaat tubuhnya masih berada di dahan yang baru dia pegang. Lalu akar pohon yang baru dia pergunakan untuk meloloskan diri itu dia ikatkan ke dahan di mana tangan kanannya kini berpegang. Dengan demikian, akar itu tak kembali ke tempat awal. Hal itu perlu, sebab kalau akar itu kembali ke tempat semula, pencari jejak andal yang biasanya dimiliki tiap pasukan Vietnam, dengan mudah bisa melacak bagaimana dan kemana dia meloloskan diri. Dalam kegelapan dia naik dan menelungkup di dahan yang besarnya sebesar betis lekaki dewasa tersebut.

Bertahan dengan diam dan memusatkan konsentrasi. Dia mendengar tentara yang gelisah diserang nyamuk jauh di utara sana. Jarak antara dia dengan tentara terdekat dia perkirakan sekitar dua puluh meter. Itu berarti ayunan akar kayu itu sudah mengantarnya ketempat lain sejauh lebih kurang tiga puluh meter, kemudian dia mencari jalan untuk segera turun. Setelah itu mulai melangkah meninggalkan tempat tersebut. Dalam waktu tak begitu lama dia berhasil menemukan tempat di mana dia meninggalkan Cowie, Jock dan Smith. Dia bisa menemukan setiap jejak yang di tinggalkan ketiga orang tersebut. Menjelang siang dia memanjat sebuah pohon besar dan tinggi. Dari pohon itu dia memandang ke arah dari mana dia datang. Melihat kalau-kalau tentara Vietnam itu menyusul. Ada sekitar satu jam dia di pohon besar dan rindang itu, namun tak ada gerakan apapun yang dia lihat.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-707

Tentara Vietnam memang meneruskan pemburuannya. Namun mereka terpaksa bergerak amat lambat, karena sulit menemukan jejak para pelarian. Kesulitan itu muncul karena sebahagian besar hutan itu adalah hutan dengan rawa yang dalam. Jejak yang ditinggalkan pelarian dapat dilihat dengan jelas.

Namun untuk memburu orang-orang itu di dalam rawa, yang kadang-kadang kedalamannya mencapai setinggi kepala itu, menyebabkan gerak maju mereka sangat lamban. Hardik dan berang si letnan, agar pasukan bergerak cepat tak ada gunanya. Cowie Smith dan Jock Graham tertawa terkekeh-kekeh mendengar penuturan Si Bungsu. Terutama saat Si Bungsu menceritakan betapa dia terpaksa membalas tembakan tentara Vietnam sambil jongkok berlindung sekaligus terberak-berak di balik kayu besar, akibat perutnya memilin-milin karena kebanyakan memakan buah rukam tersebut.

Mereka memutuskan untuk beristirahat satu atau dua hari di goa di balik air terjun itu guna memulihkan tenaga yang benar-benar berada di bawah titik nol akibat dikurung sekian lama di lobang berair busuk tersebut. Mereka tak usah takut kelaparan. Tak lama setelah mereka bertemu, Si Bungsu memungut beberapa kerikil. Kemudian tegak di tepi sungai yang airnya amat jernih itu. Menatap ikan-ikan besar berlalu lalang seperti di dalam akuarium saja. Ketiga tentara Amerika itu tak faham apa yang akan diperbuat Si Bungsu dengan batu-batu kerikil sebesar ibu jari tersebut.

Sampai suatu saat Si Bungsu melemparkan batunya ke air. Tak lama kemudian, dua depa ke bahagian hilir, mereka melihat seekor ikan baung sebesar betis lelaki dewasa mengapung dengan kepala pecah. Sekali lagi Si Bungsu melemparkan batu kerikil di tangannya. Namun lemparan itu nampaknya luput. Dia melempar

sekali lagi, dan kali ini yang mengapung adalah seekor ikan lele yang besarnya yang sama dengan ikan baung pertama. Ketiga tentara Amerika itu ternganga melihat keahlian yang belum pernah mereka temukan seumur hidup itu.

Bagaimana mungkin orang memiliki keahlian dan tenaga yang demikian besar. Yang kekuatan lemparannya tetap tak berkurang setelah menembus air, dan mampu mengenai serta membunuh seekor ikan? "Pukimak! Pantat orang ini pasti berkurap banyak. Kalau tak berkurap dia takkan punya kepandaian demikian tinggi…" ujar Smith menyumpah panjang pendek. Sumpah-serapahnya yang tak berketentuan itu tidak hanya membuat Cowie dan Jock yang tertawa, tapi juga Si Bungsu. Si Bungsu membuka celananya. Kemudian menungging ke arah Smith. Lalu terjun ke air diiringi tawa Cowie dan Jock Graham. "Banyak kurap di pantatnya, Smith…?" ujar Cowie yang sampai berair matanya karena tertawa melihat Smith ditunggingi Si Bungsu. "Tidak hanya kurap, tapi juga sipilis. Orang ini rupanya kena induk sipilis…" ujar Smith yang merasa jengkel ditunggingi oleh Si Bungsu.

Si Bungsu yang sudah berenang dan melempar bajunya ke pasir, tak dapat menahan tawanya. Dia mengacungkan jari tengahnya ke arah Smith. Sebuah tindakan yang bagi orang Amerika dianggap memaki dengan kasar. Smith tetap saja masih menggerutu dia memunguti dua ekor ikan yang terbunuh oleh lemparan Si Bungsu. Kemudian melemparkannya kepada Jock Graham. "Hei koki pantat kurap, masak ikan ini! Jenderalmu ini sudah lapar…." ujarnya kepada Jock Graham. "Jenderal emaknya sipilis…" ujar Jock Graham sambil memunguti ikan tersebut. "Bukan aku yang induk sipilis. Itu Si Bungsu itu. Saya lihat pantatnya tadi penuh ulat. Kita jangan ikut-ikut mandi di sungai ini. Sungai ini sudah tertular virus sipilis…" ujar Tim Smith.

Usai berkata begitu, Smith melangkah ke arah dua buah durian yang tadi mereka ambil. Lalu membelahnya dengan bayonet. Lalu memakan isinya dengan lahap. Atas pertanyaan Cowie, Si Bungsu memastikan tentara Vietnam yang memburu mereka takkan sampai kemari.

"Saya dua kali mengintai mereka. Terakhir mereka kehilangan jejak setelah melewati rawa besar dan dalam yang kalian lewati itu. Untung rawa itu airnya mengalir, sehingga jejak yang kalian tinggalkan lenyap bersama arus. Dua orang pencari jejak di pasukan itu kebingungan menentukan ke mana harus melanjutkan pengejaran. Jika mereka tak menemukan jejak kalian di seberang rawa, untuk memutuskan kembali ke jejak awal di rawa dangkal sebelum kalian memasuki rawa dalam itu, mereka memerlukan paling tidak waktu empat atau lima hari…" tutur Si Bungsu. Persoalan muncul ketika membakar ikan tersebut. Dengan apa ikan itu dibakar. Mereka tak punya korek api. Cowie mencoba menghidupkan api dengan menggesekkan dengan kuat buah buah batu.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-708

Namun api tak kunjung menyala. Pukulan dan gesekan batu itu tak menimbulkan percik api sedikitpun. Si Bungsu memilih sebuah dahan yang sudah sangat kering. Lalu mengambil serat batang pisang, serat batang pisang itu dia belah sehingga membentuk sebuah tali. Kayu kering itu dia lobangi sedikit dengan bayonet. Kemudian sebuah dahan yang lebih kecil dia runcingkan.

Dahan runcing itu dia lilitkan beberapa kali lilitan dengan serat batang pisang tersebut. Kayu yang dia lobangi dia letakkan di pasir. Kemudian kayu runcing sebesar pena itu dia masukkan ke lobang kecil di kayu itu. Dia suruh Cowie memegang kayu yang di pasir. Smith dia suruh mencari rumput kering dan meletakkannya di sekitar lobang kayu tersebut. Ujung kayu yang dia runcingkan dia suruh tekan oleh Jock. Lalu tali serat pisang yang melilit kayu runcing itu, dia tarik ke kiri dan ke kanan. Kayu itu terputar sedikit. Dia tarik lagi ke kiri dan ke kanan, makin lama putaran kayu itu makin laju.

Mula-mula gesekan kayu yang runcing di lobang itu menimbulkan asap. Si Bungsu semakin mempercepat tarikan di kedua ujung tali pisang tersebut. Percik api mulai memakan rumput kering itu. Smith sampai berteriak saking kagumnya, lalu menambahkan rumput kering dengan jumlah banyak dan Jock Graham meletakkan beberapa ranting kecil.

Si Bungsu menarik nafas. Dia teringat ketika membuat api dengan cara yang sama ketika di tepi rawa bersama Thi Binh, Duc Thio dan Han Doi. Kini api menyala besar karena kayu-kayu kering di tambah terus oleh Jock Graham dan Smith. Di api yangg menyala itu mereka membakar ikan. Harum nya ikan bakar itu sangat kuat. Si Bungsu lalu berjalan ke dalam hutan tak jauh dari sungai itu. Dia memilih beberapa daun. Kemudian dia remas di sungai. Air remasan itu dia teteskan ke ikan yang sedang di bakar api unggun.

"Hei, apa itu mariyuana?" asal Smith asal nyerocos. Si Bungsu tak menyahut. "Hei, kau akan meracuni kami ya.." ujar Smith. Si Bungsu masih tak menyahut, dia tetap memeras daun itu dan meneteskannya ke ikan yang di bakar. "Hei, itu pasti racun, kau pasti mata-mata Vietnam yang pura-pura baik sama kami, lalu sekarang

kamu meracuni kami, begitu ya..” gerutu Smith. Cowie dan Jock graham terkekeh mendengar kicauan Smith. Si Bungsu mau tak mau, ikut nyengir. Tentara yang satu itu memang tak bisa bernafas sebelum mengusilin orang.

“Daun itu mengandung zat garam…” ketika duduk dekat Cowie. Apa yang di katakan Si Bungsu dapat mereka rasakan ketika memakan ikan bakar tersebut. Rasanya nikmat sekali, rasanya tak hambar seperti tanpa garam. “Ikan bakar ini enak bukan karena daun itu, tapi karena kencing. Kau kencingi ikan itu tadi ya, Jock..” kata Smith yang kembali kumat, sifat usilnya. “Tapi enak kan air kencing ku,..” ujar Jock, membalas olokan Smith. “Enak kepalamu…!” ujar Smith.

Si Bungsu harus mengakui, kehadiran Smith di dalam lobang penyekapan itu cukup membuat suasana meriah. Bagi ketiga tawanan Amerika itu, itulah makanan ternikmat yang mereka rasakan sejak setahun berada dalam lobang itu. Tak heran begitu makan selesai mereka segera tertidur bermandi kan cahaya matahari. Mereka tidur pulas sekali.

Hari kedua Si Bungsu melihat jejak rusa tak jauh dari tempat itu. Dia membawa Smith berburu. Tempat itu mereka datangi dengan berenang perlahan di sungai, baru kemudian merayap ke darat. “Hei, apa-apaan ini, rusanya entah ada-entah ..” protes Smith terhenti ketika melihat isyarat Si Bungsu yang berada di depan.

Smith merayap cepat, dan tiba dekat padang dia melongok dan dia tertegun, melihat tak jauh di depannya terlihat tak kurang sepuluh ekor rusa sedang merumput. “Ya Tuhan, apakah tempat ini kebun binatang..?” desisnya. “Tempat ini tak pernah di tempuh manusia. Makanya mereka datang mencari makan kesini siang hari. Di tempat yang sudah di tempuh manusia, biasanya rusa mencari makan malam hari…” bisik Si Bungsu. “Sialan, mengapa kita tak membawa senapan….!” rutuk Smith.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-709

Si Bungsu memperlihatkan kepada Smith dua buah batu yang besar hampir sebesar jempol jari kaki. “Untuk apa itu?” “Pengganti senapan….” Smith sudah hampir mengatakan orang di depannya itu gila. Namun ketika tiba-tiba dia teringat selama dua hari ini Si Bungsu ‘menangkap’ ikan hanya dengan lemparan batu, dia mengurungkan niatnya mengatakan Si Bungsu gila. “Anda juga bisa menangkap rusa dengan batu?” “Saya tak yakin, tapi tak ada salahnya dicoba bukan?” “Pantat kurap! Cobalah, saya ingin melihat…” rutuk Smith.

Si Bungsu mengangkat kepalanya perlahan. Smith ikut-ikutan mengangkat kepala. Di hadapan mereka kesepuluh ekor rusa itu kelihatan memamah rumput dengan lahap. Untung arah angin tidak datang dari arah mereka berada maupun dari arah air terjun. Kalau itu yang terjadi, rusa-rusa yang penciumannya amat tajam itu pasti sudah pada melarikan diri, karena mencium bau manusia, bau yang tak lazim bagi mereka.

Tiba-tiba Si Bungsu bangkit. Rusa-rusa itu terkejut dan menoleh. Binatang itu tertegak. Mungkin merasa aneh melihat makhluk yang tak pernah mereka lihat seumur hidup. Namun hanya dua atau tiga detik mereka tertegun. Dengan lengking pendek rusa jantan yang paling besar sebagai peringatan adanya bahaya, semua rusa itu tiba-tiba melompat cepat melarikan diri. Namun salah seekor, yang nampaknya masih berusia sekitar dua tahun, tiba-tiba terdongak. Lalu jatuh. Lenyap dalam palunan rumput tebal tersebut. Rusa yang lain dalam waktu singkat berhasil melintasi padang rumput luas itu. Kemudian lenyap ke dalam belantara lebat di belakang sana.

Si Bungsu, diikuti Smith memeriksa dan mendapati rusa itu sudah mati. Tengkoraknya, sedikit di bawah telinga, kelihatan remuk. Bahagian itulah yang dihantam oleh lemparan Si Bungsu. Smith mendecak dan menggelengkan kepala. Sukar baginya memahami bagaimana Si Bungsu yang selalu dia maki dengan kata-kata ‘pantat kurap’ atau ‘induk sipilis’ ini bisa memiliki kemahiran seperti itu. Menangkap ikan dan rusa hanya dengan lemparan batu. Rusa itu kemudian mereka seret ke dekat air terjun. Cowie dan Jock Graham ternganga mendengar cerita bagaimana Si Bungsu “menembak” rusa tersebut.

“Hati-hati dengan orang ini. Dia bukan manusia. Dia dukun. Mana ada manusia yang bisa menangkap ikan dan rusa hanya dengan lemparan batu. Pantat kurap dan induk sipilis ini dukun yang berbahaya…” rutuk Smith panjang pendek sambil menguliti rusa itu bersama Jock Graham dengan bayonet.

Si Bungsu hanya tersenyum mendengar dendang dan rutuk Tim Smith. Saat Jock dan Smith mengerjakan rusa itu, Cowie beranjak ke tepi hutan. Mengumpulkan kayu-kayu kering sebanyak mungkin untuk membuaut api unggun guna memanggang rusa tersebut. Sore itu mereka pesta pora menikmati panggang daging rusa. Kepada ketiga tentara Amerika itu Si Bungsu menunjukkan jenis daun kayu yang dia jadikan sebagai pengganti garam saat membakar ikan kemarin. Dia juga menunjukkan pada mereka jenis-jenis daun dan lumut, yang bisa diramu secara sederhana untuk obat malaria. Dengan takaran yang berbeda, bahagian tumbuhan itu bisa pula diramu menjadi obat luka yang manjur.

Ketika malam turun, dan kebetulan bulan sabit muncul di langit yang bersih, mereka membuat api unggun di tepi sungai itu sambil berbaring di pasir yang putih bersih. Tempat itu demikian tenang. Berada di tempat amat tenang dengan suara desah air terjun itu, orang sudah mengalami atau paling tidak melihat puing neraka perang Vietnam, takkan percaya bahwa ada tempat seperti itu di Vietnam. Negeri yang selama belasan tahun dicabik-cabik oleh perang yang kekejamannya tiada tara.

Kekejaman perang Vietnam tercatat dalam sejarah peperangan mana pun yang pernah dikenal umat manusia di permukaan bumi ini. Kekejaman balatentara Jepang saat perang Pacific jadi tidak berati dibanding kekejaman perang Vietnam. Tempat mereka berada sekarang seolah-olah berada di negeri lain, yang jauh sekali dari negeri yang bernama Vietnam.

“Kenapa engkau tak ikut dengan heli tempur yang menjemput Kolonel MacMahon?” tiba-tiba saja Cowie mengajukan pertanyaan pada Si Bungsu, saat mereka berbaring di dekat api unggun di pasir putih di tepi sungai tersebut. Pertanyaan yang sejak awal sudah mengusik perasaan Cowie. Si Bungsu tak segera menjawab. Sambil menelentang dia menatap bulan sabit di langit yang bersih. Jock Graham dan Smith merobah posisi tidurnya. Jika sebelumnya mereka menelentang kini pada memiringkan tubuh menghadap ke arah Si Bungsu. Mereka memang ingin tahu, kenapa lelaki Indonesia itu bertemu dengan MacMahon di tempat Kolonel itu disekap. Dan kenapa dia tak ikut pergi atau tak ikut dibawa bersama helikopter tersebut.

“Ada puluhan tentara Vietnam saat itu…” ujar Si Bungsu perlahan. “Mengepung heli tersebut?” ujar Cowie. “Ya. Sekaligus menembakinya….” “Engkau bersama MacMahon saat itu?” “Persisnya tidak. Setelah MacMahon dan beberapa tentara Amerika lainnya saya bebaskan dari tempat penyekapan, kami membagi kelompok menjadi tiga bahagian.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-710

Dua kelompok kemudian bergabung setelah kami membumi hanguskan kamp tentara Vietnam. Saya memilih tinggal di belakang, menahan dua regu Vietnam yang memburu kami. Ketika saya berhasil menahan para pengejar dan tiba di tempat penjemputan, saya lihat keadaan amat kritis. Kalau heli itu tidak berangkat segera, mereka semua akan terbunuh. Saya yang masih berada belasan meter dari heli itu, mencoba mengalihkan serangan tentara Vietnam dari heli dengan menembaki tentara Vietnam tersebut.

Heli itu, berikut MacMahon dan beberapa tentara Amerika berhasil lolos. Dan saya tertangkap. Itulah sebabnya kita bertemu…” ujar Si Bungsu menuturkan secara sederhana kenapa dia kini berada di antara ke tiga tawanan Amerika itu. “Engkau pernah belajar taktik perang, kawan…?” tanya Cowie. Si Bungsu tersenyum. “Saya hanya belajar membunuh dan menyelamatkan diri dari orang yang ingin membunuh saya, Cowie…” ujar Si Bungsu. Sepi setelah itu. Tak ada yang berkata, bahkan tak seorang pun di antara ke empat orang itu yang bergerak. Masing-masing tenggelam dalam fikiran mereka sendiri. “Sudah berapa banyak orang yang kau bunuh, kawan?” tiba-tiba Smith yang induk carut itu bertanya perlahan. Si Bungsu menarik nafas. Cowie tersenyum mendengar si kepala hampir botak yang induk carut itu memanggil Si Bungsu dengan sebutan ‘kawan’. Padahal biasanya dia memanggil dengan ‘pantat kurap’ atau induk sipilis.

Dia merasa senang, sikap dan ketangguhan Si Bungsu ternyata berhasil menundukkan perilaku anak buahnya yang isi kepalanya ibarat tong segala carut itu. “Berapa orang yang sudah kau bunuh dalam peperangan di Vietnam ini, Smith…?” Si Bungsu balik bertanya, dengan suara yang juga perlahan. Smith menelentangkan tubuhnya. Menatap awan tipis yang bergerak perlahan melewati bulan sabit di atas sana. Terdengar dia menarik nafas panjang dan berat, seperti keluhan. “Barangkali delapan sampai dua belas orang…” jawab Tim Smith perlahan, sembari membayangkan beberapa perang di mana dia menembak mati tentara Vietnam. “Sudah berapa orang yang kau bunuh, Bungsu?” kembali Smith bertanya karena Si Bungsu masih berdiam diri. “Saya rasa takkan kurang seratus orang, Smith…” jawab Si Bungsu dengan suara seperti menggigil. Jawaban itu tak hanya membuat Smith dan Jock Graham yang terkejut.

Melainkan juga Letnan PL Cowie. Ketiga orang itu duduk dan menatap ke arah Si Bungsu yang tengah memandangi langit dan bulan sabit. Mereka tak merasa perlu bertanya apakah Si Bungsu bergurau dengan jawabannya itu. Mereka yakin, jawaban itu adalah jawaban yang penuh kejujuran. Mereka juga tak menangkap sedikit pun nada bangga dalam ucapan lelaki itu. Cowie malah seperti mendengar suara lelaki itu seperti sebuah tangisan. “Oh my God…!” desis Cowie dan Smith hampir bersamaan. Si Bungsu ikut duduk.

Kemudian memeluk kedua lututnya. “Ya, jumlah orang yang kubunuh demikian banyak, kawan. Sehingga aku tak lagi bisa menghitung. Akhirnya aku sendiri tak tahu, apakah aku membunuh benar-benar dengan alasan membela diri, atau membunuh sudah merupakan candu bagiku. Itulah sebabnya keempat tentara Vietnam yang

menggiringku dari lobang penyekapan dan ke dua orang yang menjaga di pondok dekat lobang kita disekap, dan beberapa lagi di hutan yang memburu kita, tak seorang pun yang mati.

Mereka hanya sekedar kubuat lumpuh…" tutur Si Bungsu perlahan sambil matanya menatap kosong ke lidah api yang menjilat kayu unggun, sekitar dua meter dari tempat mereka duduk. "Engkau membunuh musuhmu dengan senjata api?" Yang bertanya ini adalah Jock Graham, yang tak tahan untuk tidak mengetahui lebih banyak tentang orang Indonesia yang berhasil mengeluarkan mereka dari lobang jahanam tahanan Vietnam itu. "Sebagian besar tidak…." "Dengan tangan?" "Dengan samurai…." "Samurai…?" tanya Jock Graham dengan perasaan heran. Cowie dan Smith juga kembali menatap pada Si Bungsu dengan perasaan semakin heran. "Ya, Jock. Barangkali saya adalah satu dari sedikit sekali orang yang amat mahir menggunakan samurai. Bahkan dibanding dengan orang-orang Jepang yang paling mahir sekali pun. Baik samurai panjang, maupun samurai-samurai kecil yang dilemparkan dari jarak belasan meter…" ujar Si Bungsu sambil melemparkan segenggam pasir ke air sungai yang mengalir perlahan. Ketiga tentara Amerika itu terdiam.

Mereka percaya pada semua yang diucapkan orang Indonesia ini. Kendati mereka tak tahu bagaimana orang ini mempergunakan samurai itu. Mereka hanya membayangkan beberapa film samurai Jepang yang pernah mereka tonton. Misalnya film Zato Ichi, yang pernah cukup laris di Amerika sebelum mereka terjun ke perang Vietnam. "Engkau punya isteri dan anak…?" Pertanyaan ini Cowie yang mengajukan.

Si Bungsu menggeleng. "Saya punya isteri dan dua anak. Wanita keduanya. Yang besar sekarang sudah berumur tiga belas tahun. Yang kecil enam tahun. Mereka tinggal di Chicago…" ujar Cowie perlahan. "Saya juga punya isteri, dulu, ketika empat tahun yang lalu saya cuti dan pulang ke Illionis, isteri saya ternyata berselingkuh dengan teman sekantornya. Dia bekerja di sebuah biro perjalanan. Saya sudah tiga hari di rumah, ketika saya datang ke sebuah hotel untuk mengantar titipan salah seorang teman yang tak cuti karena mendapat hukuman. Saat itulah saya melihat isteri saya datang dengan seorang lelaki, kemudian masuk ke sebuah kamar yang sudah mereka pesan. Buat sesaat saya tertegun. Kemudian pintu kamar mereka saya tendang hingga jebol. Mereka, yang sama-sama sudah telanjang bulat dan sedang bergumul di karpet, menatap saya seperti melihat setan…" Yang bercerita ini adalah Tim Smith.

Dia berhenti sejenak dengan nafas sesak. Cerita itu tentu saja baru bagi Si Bungsu dan Jock Graham. Jock Graham memang baru mengenal Smith setelah dijebloskan bersama Si Bungsu di lobang yang sudah dihuni duluan oleh Cowie dan Smith. Mereka berlainan pasukan. Namun bagi Cowie, cerita Smith itu memang sudah dia dengar langsung dari anak buahnya itu. Lalu terdengar Smith menyambung ceritanya. "Sialnya ada peraturan, bahwa tentara yang pulang cuti tidak dibolehkan membawa senjata. Kalau saja saya membawa senjata, keduanya pasti sudah tak ada lagi sekarang…."

Dalam Neraka Vietnam-bagian-711

Sebenarnya, kalau pun dia membawa senjata, belum tentu apa yang dia ucapkan akan terjadi. Bahwa dia akan menembak mati lelaki yang menyerongi isterinya itu. Sebab, saat dia menangkap basah kedua orang itu, Smith tak sempat menghajar lelaki yang meniduri isterinya di kamar hotel tersebut. Dia hanya tertegak mematung. Dia tak yakin bahwa isterinya akan berselingkuh seperti itu. Dia masih tegak mematung di pintu kamar yang jebol dia tendang sampai polisi militer datang. Dia, isterinya dan lelaki teman sekantor isterinya itu dibawa ke kantor polisi militer.

Dari pengakuan isteri dan teman kencannya itu kepada polisi militer, terungkap bahwa perbuatan tak senonoh itu sudah mereka lakukan tiga kali seminggu selama dua tahun. Hampir selama Smith berada di kancah perang Vietnam. Mendengar pengakuan kedua orang itu, Smith merasa sangat terpukul. Ketika dia menyabung nyawa di medan perang, dalam belantara yang amat ganas di Vietnam, isterinya hampir setiap malam menyerahkan tubuh dan kehormatannya pada lelaki lain. Saat dia dihujani peluru, atau sedang diburu tentara Vietnam, isterinya ternyata tengah mengumbar nafsu. Ketika dia berada di antara mayat rekan-rekannya yang bertumbangan satu demi satu, di Amerika isterinya sedang bermandi keringat mendengus-dengus dalam dekapan lelaki lain. Padahal, kemana pun dia pergi, foto mereka bertiga, dia-isteri-anaknya, selalu setia dalam dompetnya

Hampir setiap hari dia melihat foto tersebut dengan sepenuh rindu. Siapa menduga, pada saat-saat seperti itu, isterinya ternyata menikmati hari-harinya dengan gejolak birahi tak terkendali. Smith merasa dunianya benar-benar tenggelam. Dia tak mampu berkata sepatahpun. Bahkan ketika polisi militer bertanya apakah dia akan menuntut atau tidak, dia hanya menunduk lemah. Kemudian berdiri. Menatap sesaat pada lelaki yang telah ratusan kali menyebadani isterinya itu. Lelaki itu menunduk. Tak berani menatapnya. Kemudian ditatapnya isterinya yang sedang menangis terisak-isak. Hanya sesaat dia tatap. Kemudian dia

melangkah keluar. Tawaran polisi militer untuk mengantarkannya pulang ditolaknya. Dia pulang naik taksi. Di rumah dikemasinya pakaiannya dan pakaian anak lelakinya yang berusia tiga tahun.

Kemudian dia pergi. Dia pulang ke rumah orang tuanya. Dititipkannya anaknya itu di sana. Ketika ibu dan ayahnya bertanya apa yang terjadi, dia hanya menarik nafas. Menatap penuh perasaan hiba kepada anaknya. Kemudian menjawab pertanyaan si ibu sekadarnya, bahwa perkawinannya sudah berakhir. Dia tak menceritakan sepatah pun apa yang telah dilakukan isterinya. Kemudian dia menghabisi hari-harinya di bar. Minum sampai mabuk, tidur di jalanan. Suatu malam dia dirampok segerombolan pemuda. Ada tujuh orang jumlahnya. Ketika dia tak mau menyerahkan dompet, jam dan cincin kawin yang masih dia pakai, ketujuh pemuda itu menghajarnya sampai babak belur. Aneh, kendati dia bisa melawan, namun dia tak melawan sedikit pun. Sebagai tentara aktif yang baru seminggu dari medan perang Vietnam, dia masih memiliki naluri seperti hewan liar dan kemampuan tarung individual yang tak bisa dikatakan rendah. Namun Smith seperti membiarkan dirinya dihajar. Hidung, mulut dan matanya berdarah. Semua uang, jam dan cincinya disikat. Dia sadar di rumah sakit.

Sekeluar dari rumah sakit, dia ke markas minta cutinya diakhiri dan segera minta dikirim kembali ke Vietnam. Dia bertemu dengan PL Cowie, yang saat itu masih berpangkat Sersan dan menjabat komandan regunya. Mereka bertemu di markas sehari sebelum diberangkatkan kembali ke Vietnam. Ketika Cowie bertanya apa yang terjadi, Smith hanya menatap kosong, seperti orang yang tak punya semangat untuk hidup. Kemudian dia meninggalkan Cowie. Cowie mendengar apa yang menimpa Smith dari perawat di rumah sakit. Esoknya Cowie mendatangi rumah Smith. Namun di rumah itu yang ada hanya isteri Smith yang sedang duduk menangis. Dan perempuan itu, yang kesadarannya datang sangat terlambat, mengatakan bahwa dia sudah berpisah dengan Smith. Hanya itu. Dia tak bercerita apa penyebabnya.

Ketika Cowie datang ke markas, dia mendapat kabar bahwa paginya Smith sudah berangkat ke Vietnam, bersama pasukan yang mendapat giliran tugas di sana. Sersan Negro itu menemui dua anak buahnya yang sama-sama masih dalam cuti dengannya. Dia ceritakan apa yang dialami Smith. Kemudian mereka mulai mencari dimana peristiwa itu terjadi. Tak begitu sulit bagi mereka menemukan gerombolan tujuh anak-anak muda berusia antara dua puluh sampai tiga puluhan itu. Seorang anak muda yang menjadi saksi mata saat perampokan itu memberitahu mereka pada suatu malam, bahwa ketujuh anak muda itu berada di sebuah bar. Mereka masuk duluan ke bar yang penuh oleh pengunjung itu. Tak lama kemudian anak muda yang jadi saksi itu, memberi isyarat dengan sudut mata ke sebuah meja.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-712

Di sana ada tujuh anak muda berambut panjang dan pakaian semaunya, bersama empat cewek yang nyaris tanpa pakaian. Cowie dan ke dua anak buahnya mendatangi meja itu. "Halo…." sapa Cowie. Ke tujuh anah muda itu melihat yang menyapa mereka seorang Negro berambut pendek. Kemudian ada dua lelaki kulit putih yang juga berambut pendek. "Niger, apa maumu…?" ujar salah seorang yang bertubuh kekar. Salah seorang anak buah Cowie berpangkat kopral hampir saja memulai menghajar lelaki itu. Namun Cowie memberi isyarat untuk jangan memulai dulu

. "Kami mencari seorang rekan. Kabarnya kalian pernah bertemu dengan dia seminggu yang lalu…" ujar Cowie. "He Niger! Enyah segera dari sini, aku tak tahan baumu yang busuk. Kau pergi atau kuhancurkan hidungmu…" ujar anak muda itu petentengan. Kemudian seusai bicara, dengan brutal dia mengecup dada montok cewek di pangkuannya. Demikian bernafsunya dia, sehingga ketika mulutnya beranjak dari dada wanita itu, di pangkal dada yang putih dan membukit tersebut kelihatan warna merah ke hitam-hitaman. Cowie mengambil sesuatu dari kantong bajunya. Kemudian mengeluarkan foto Smith berpakaian dinas ukuran 4 x 6. "Kalian mengenal teman kami ini?" ujar Cowie menyodorkan foto itu ke meja. Si lelaki kekar, tanpa menatap foto itu segera saja menancapkan sebuah pisau besar ke foto yang baru beberapa detik diletakkan Cowie di meja. Dan itu adalah awal keributan. Lelaki itu jelas lebih besar dari Cowie. Namun tangan kiri Cowie segera menjambak rambutnya. Lalu tangan kanannya menghajar mulut dan hidung lelaki itu dengan pukulan berkali-kali. Enam bajingan lainnya belum sempat berdiri, ketika mereka disikat habis-habisan oleh teman Cowie.

Bar itu segera berubah menjadi kancah baku tinju antara sesama pengunjung. Akhirnya sepuluh polisi militer datang. Tentu saja mereka segera mengenal Cowie. Karena Cowie memang dikenal secara luas di antara tentara di kota itu. Cowie menceritakan secara singkat kenapa keributan itu terjadi. Ke tujuh pemuda itu, yang semuanya sudah babak belur, digelandang ke kamp polisi militer.

Pada si lelaki kekar yang hidungnya remuk dan giginya copot tiga buah dihajar Cowie, ditemukan dompet dan jam Smith. Mereka lalu dihajar habis-habisan oleh polisi militer. Kemudian semua bajingan tengik

itu dijebloskan ke sel tentara. Setelah masa cutinya habis dan kembali bertugas ke Vietnam, Cowie tak bercerita apapun pada Smith. Kedua teman Smith yang ikut menghajar ketujuh orang itulah yang bercerita. Semula tak ada reaksi apapun dari Smith. Dia berubah jadi sangat pendiam. Namun ketika nyawanya diselamatkan Cowie dari ledakan granat dalam suatu pertempuran, Smith akhirnya tunduk. Dia mendatangi komandannya itu menyampaikan terimakasih.

Kisah tentang isteri Smith itu dituturkan Cowie pada larut malam, tatkala Smith sedang tidur mendengkur. Si Bungsu menarik nafas panjang mendengar cerita tersebut. Jock Graham yang ikut mendengar cerita itu hanya termangu. Perang Vietnam memang tidak hanya merobek-robek negeri dan bangsa Vietnam. Perang dahsyat itu juga menimbulkan berbagai krisis di Amerika. Baik di pemerintahan, maupun di kalangan rakyatnya. Di kalangan pemerintahan bukannya rahasia lagi, kalau tak semua mereka yang di Gedung Putih setuju Amerika terlibat dalam perang di Vietnam. Di kalangan rakyatnya, terutama di kalangan para prajurit yang dikirim ke Vietnam, berbagai masalah juga timbul. Masalah hancurnya rumah tangga ratusan prajurit, sebagaimana dialami Smith, adalah persoalan yang tak mudah dicarikan jalan keluarnya. Belum lagi soal pengangguran. Sebahagian besar tentara yang dikirim ke Vietnam adalah anak-anak muda yang terkena wajib militer.

Persoalan timbul setelah mereka kembali dari Vietnam, kemudian masa dinas wajib militernya berakhir. Amat sedikit sekali jumlah wajib militer yang bisa diterima menjadi tentara reguler setelah masa wajib dinasnya usai. Mereka yang selamat keluar dari perang Vietnam umumnya mengalami sindroma pasca perang. Kekerasan di medan perang dalam bentuk sikap “dibunuh atau membunuh” dalam menghadapi ancaman, menyebabkan mereka tak segera bisa menerima perlakuan tak adil di tengah masyarakat. Para bekas wajib militer ini sebahagian menjadi penganggur, sebahagian menjadi buruh kasar, sebahagian mencoba berusaha apa saja. Sebahagian lagi justru ada yang menjadi bandit.

Namun secara umum, para *veteran Perang Vietnam* menganggap mereka diperlakukan pemerintah dengan sikap ‘habis manis sepah dibuang’. Untuk memperlihatkan bahwa Amerika adalah negara superkuat, polisi dunia dan berbagai simbol kehebatan lainnya, pemerintah mewajibkan seluruh pemuda yang sudah dewasa untuk mengikuti wajib militer. Sebelum diterjunkan ke medan perang mereka diindoktrinasi. Kepada mereka ditanamkan keyakinan bahwa Vietnam Utara yang mereka perangi adalah komunis yang bukan hanya musuh Amerika, tetapi juga musuh dunia. Itu berarti tentara Amerika tidak hanya menyelamatkan Amerika, tetapi sekaligus menjadi pahlawan bagi bangsa-bangsa sedunia. Belasan ribu tentara Amerika terbunuh dalam perang panjang yang amat kejam dan keji itu. Sebahagian besar di antaranya adalah anak-anak muda berusia tujuh belasan sampai 20-an tahun. Sebahagian lagi pulang membawa cacat tubuh permanen, yang takkan bisa baik seumur hidup, betapapun canggih dan tingginya ilmu dan teknologi Amerika.

Mereka, termasuk sebahagian lagi yang selamat fisik namun pulang dengan tekanan mental, mendapatkan diri mereka tak dihargai sama sekali. Baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah yang semula menyanjung-nyanjung mereka. Mereka benar-benar merasa diperlakukan sebagai tebu, yang habis manis sepah dibuang. Lama keadaan menjadi sunyi di dalam goa di balik air terjun itu, usai Cowie menuturkan apa yang dialami Smith. Si Bungsu menatap air terjun yang seperti selendang yang seolah-olah menjadi tirai menutupi pintu goa di mana kini mereka berbaring. Goa itu terasa panas, karena Cowie membawa bara api unggun yang sore tadi mereka buat di luar sana. Bara api itu kemudian mereka tambah dengan dahan-dahan kering. Lama-lama kayu itu ikut terbakar.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-713

Dengan cara seperti itu, goa itu tidak hanya menjadi terasa hangat tetapi juga tak bernyamuk. Di bara yang menyala itu Smith dan Jock Graham membakar daging rusa. Kendati sudah dua hari mereka makan daging rusa yang ditimpuk Si Bungsu itu, ternyata masih saja banyak yang tersisa. Selain itu, Cowie menebang tiga batang pisang emas yang buahnya sudah masak. Kemudian mengumpulkan sekitar sepuluh buah durian besar-besar. Sebelum tidur mereka duduk atau berbaring di sekeliling api unggun. Bercerita sambil mengunyah daging rusa panggang.

Kemudian memakan cuci mulut berupa pisang atau durian. Jika memerlukan air minum, mereka melangkah ke air terjun. Lalu mengangakan mulut lebar-lebar. Dalam waktu beberapa detik air jernih dan bersih akan masuk satu atau dua drum ke dalam perut mereka. Waw, nikmatnya bukan main! Bagi mereka tak ada lagi soal akan kena penyakit disentri atau menceret karena minum air mentah. Tubuh mereka sudah kebal terhadap hal seperti itu. Ketika berada di lobang sekapan maut itu dulu, sekali dua mereka sempat meminum air bercampur lumpur, kotoran dan bekas mayat mengapung. Jika sekarang mereka meminum air terjun yang

mengalir dari pengunungan, tentu saja air itu bersih bukan main, dibanding yang mereka minum di lobang penyekapan dulu. Begitulah mereka melewatkan hari-hari di "sorga" dekat air terjun itu.

Suatu hari, malam sudah agak larut. Smith masih terdengar dengkurnya. Jock Graham, Cowie dan Si Bungsu masih terlibat dalam pembicaraan berbagai hal. Namun yang banyak bicara adalah Cowie dan Si Bungsu. Jock Graham lebih banyak berbaring mendengarkan. "Engkau sudah punya isteri, Bungsu…?" tiba-tiba kesunyian dipecahkan oleh pertanyaan Cowie. Si Bungsu yang tengah menatap tirai air terjun sekitar lima depa dari tempat mereka berbaring agak terkejut mendengar pertanyaan itu. Padahal sudah dia jelaskan kemarin atau dua hari yang lalu. "Belum…" jawab Si Bungsu perlahan setelah berdiam diri beberapa saat. "Dengan kemahiran beladiri yang amat tangguh seperti engkau, kawan, apa sebenarnya yang kau cari…?" tanya Cowie pelahan.

Lama Si Bungsu tak bisa menjawab pertanyaan Cowie. Sebab pertanyaan seperti itu tak pernah dia fikirkan sebelumnya. Dan kini, tatkala ada yang bertanya dia sungguh-sungguh tak bisa menjawab. Ya, apa yang dia cari? Dengan atau tanpa ilmu beladiri, apa yang dia cari dengan menghabiskan waktu dan umur berkelana dari satu ke tempat yang lain, dari sebuah negara ke negara lain? Bayangan Reno Bulan, bekas tunangannya yang kini menjadi isteri Sutan Pilihan, yang sebelumnya hidup sebagai tukang salung, kini bertoko kain batik di Bukittinggi, datang membayang.

Mei-mei yang meninggal diperkosa Jepang di Bukittinggi, sesaat sebelum mereka menikah. Salma, orang yang dia kasihi yang kemudian menjadi isteri Overste Nurdin sahabatnya. Hanako, adik Kenji yang menjadi menantu Tokugawa, bekas kepala Yakuza Tokyo. Michiko yang dia cari sampai ke Dallas dan ternyata menikah dengan Thomas MacKenzie. Angela, polisi Dallas yang membantunya membalas dendam pada geng iblis Klu Klux Klan. Ami Florence, mata-mata Amerika di Kota Da Nang. Thi Binh, gadis desa yang cantik dan Roxy Rogers, anak milyarder Alfonso Rogers yang dia bebaskan dari goa di bukit cadas Vitenam. Semua melintas seperti berlarian dalam fikirannya.

"Awalnya saya hanya mencari orang yang pembunuh keluarga saya…" "Untuk membalas dendam?" "Ya…." "Kau berhasil?" "Ya dan tidak…" "Kenapa ya, kenapa tidak?" "Ya, karena dia saya kalahkan dalam pertarungan samurai. Tidak, karena meski dia saya kalahkan tapi dia tidak saya cederai sedikit pun. Namun hanya beberapa saat setelah saya tinggalkan, dia bunuh diri. Di Jepang disebut seppuku, harakiri…." "Setelah itu..?" "Setelah itu… di sinilah saya sekarang…." "Pernah menikah sebelum atau sesudahnya…?" "Tidak…." "Kenapa…? "Karena mungkin ada kutukan atas diri saya…." "Apa penyebab kutukan itu?" "Sewaktu masih amat remaja, saya melemparkan cincin pertunangan di depan keluarga tunangan saya…." "Jangan percaya soal tahayul, tak ada kutukan begitu…."

Dalam Neraka Vietnam-bagian-714

"Buktinya, perempuan-perempuan yang pernah saya cintai, menikah dengan lelaki lain, atau meninggal dunia…" "Itu bukan karena kutukan, tapi karena engkau gentayangan terus ke segala penjuru. Tidak menetap di suatu tempat. Kalau mengembara terus-terusan, jangankan menikah, untuk memakai celana pun kau tak sempat…" ujar Cowie kesal, di iringi tawa terkekeh Jock Graham. Tapi setelah itu mereka terdiam. Yang terdengar hanya curahan air terjun dan dengkur Smith. Sampai akhirnya Cowie bertanya sebelum menguap lebar.

"Saya heran, meski kau katakan kesini untuk membebaskan Roxy rogers, lalu terlibat berperang, tapi apa urusannya dengan hidupmu kawan..?" Ya, usahanya membebaskan tawanan dan terlibat peperangan, apa urusannya dengan hidup nya? Si Bungsu terdiam sesaat, lama baru dia menjawab.

"Paling tidak, saya ke Vietnam ini menolong seorang ayah untuk menemukan kembali putrinya. Engkau sendiri, untuk apa kau berperang di Vietnam ini, Cowie…? Cowie terkejut dengan serangan 'balik' Si Bungsu. "Untuk negeri saya Amerika…" "Apakah Vietnam menyerang negeri kalian..?" Cowie terdiam beberapa saat. "Kami membela Vietnam Selatan atas jajahan Vietnam Utara…" "Berhasilkah pembelaan kalian itu, Cowie…?"

Cowie tak menjawab, karena dia tahu Bungsu tak butuh jawaban dari pertanyaan itu, dunia juga tahu. Jangankan untuk "membela Vietnam Selatan" seperti yang di koar-koarkan, justru Amerika yang di bikin terbirit-birit oleh negeri yang katanya 'sangat terbelakang' ini. Kekalahan tidak hanya memalukan, tetapi juga harus di bayar mahal dengan ribuan korban, yang semuanya hampir generasi muda Amerika, yang terenggut di berbagai kota di Dalam Neraka Vietnam ini. Sebagian lagi pulang ke Amerika dengan membawa cacat tubuh atau cacat mental permanen. Si Bungsu yang juga mengantuk memang tidak memerlukan jawaban Cowie atas '*serangan balik*'nya tadi. Dalam keheningan malam yang makin larut akhirnya mereka tertidur di dalam goa di balik air terjun.

---000---

Hari itu ada sesuatu yang tidak biasa di kapal perang USS Alamo yang sedang buang jangkar di lepas pantai salah satu pulau milik Philipana, tapi posisinya cukup dekat ke natuna, kalimantan dan pantai bagian selatan Vietnam selatan. Sebagian besar pasukan sedang naik ke darat. Di kapal itu hanya ada beberapa orang perwira, awak radar dan komputer serta komandan kapal Laksamana Billy Jones Lee. Menjelang tengah hari sebuah heli mendarat di helipad kapal itu, dan Laksaman Lee langsung menyambut orang-orang yang sedang turun dari heli itu.

Mereka langsung ke ruang komando dimana terdapat komputer canggih dan layar kaca bening berukuran 2×2 meter dengan tampilan peta wilayah Vietnam selatan. Sesaat setelah tamu-tamu itu berada diruangan komando, dalam posisi sama-sama berdiri, Laksamana Lee saling memperkenalkan tamunya.

“Senang bertemu dengan tuan-tuan dan anda, Lady. Baik, walau sudah ada yang sudah saling kenal, saya kenalkan Lady ini adalah Ami Florence, mata-mata Amerika Di Vietnam selatan yang banyak sekali jasanya kepada Amerika, ini Abang nya Tuan Le Duan. Sama seperti adiknya, adalah mata-mata Amerika. Ini Tuan Alfonso Rogers, donatur yang banyak menyumbang angkatan laut Amerika, termasuk Kapal USS Alamo dimana kini kita sedang berada. Ini Tuan McKinlay, Kolonel perang Veteran dan pahlawan dari Hamburger Hill, dia kehilangan sebelah kaki di sana. Ini tuan Eddie MacMahon, Kolonel SEAL yang di bebaskan seoarang Indonesia bersama Roxy, putri Tuan Alfonso. Ini Tuan Thomas MacKenzie, mantan pilot tempur perang dunia II. Nah, lengkap sudah.

Kita semua berkumpul disini karena sangat berkepentingan atas keselamatan seorang Indonesia, bernama Bungsu. Dia masuk ke Vietnam sekitar enam bulan yang lalu. Semula atas permintaan tuan Rogers yang minta di carikan putrinya, Roxy Rogers yang hilang di Vietnam sekitar tiga tahun yang lalu. Sebelum dia mencari Roxy, dia terlebih dahulu menyelamatkan Ami Florence dan Lee Duan, menghancurkan tiga speedboat perang Vietnam, kemudian mencari dan membebaskan 15 tawanan Amerika, lima wanita Amerika, dan sepuluh lelaki. Termasuk Roxy dan MacMahon..” ujar Lee. Tiba-tiba Alfonso Rogers maju selangkah lalu bicara.

“Maaf, ada yang harus saya katakan tentang orang ini, saya memang membayarnya dengan sangat mahal, asal putri saya bisa bebas. Itu sudah saya lakukan dua tiga tim tapi semuanya gagal. Namun orang ini, tak satu dolarpun uang saya dia terima. Bahkan tiket pesawat yang saya berikan melalui Yoshua, sahabatnya yang orang Indian. Saat melibas anggota Klu Klux Klan, tidak dia pakai. Saya tidak tahu bagaimana harus menyampaikan terimakasih saya…”

Dalam Neraka Vietnam-bagian-715

Semua orang terdiam mendengar penjelasan itu. Seorang letnan wanita bagian komputer datang membawakan minuman. Masing-masing mereka memegang gelas Coca Cola, Anggur atau Lemon. Lalu terdengar lagi Laksaman Lee bicara.

"Dengan satu atau lain sebab orang itu kini berada dalam Neraka Vietnam yang apinya masih menyala besar. Tidak hanya Tuan-tuan dan Anda Ami, yang menginginkan lelaki itu di bebaskan, saya juga. Apapun caranya! Sudah berbulan-bulan ini kita kehilangan kontak dengannya, sejak dia mengalihkan serangan yang di tujukan ke heli yang di naiki Kolonel MacMahon, Roxy dan kawan-kawan. Sekarang silahkan Ami..." Ami Florence maju, meletakkan gelasnya di meja kecil. Mendekati kaca bening 2×2 meter dimata tergambar peta Vietnam Selatan itu. Lalu bicara.

"Lewat jalur informasi yang rumit, saya mendapat info dari 'dragon' di daratan Vietnam. Si Bungsu terakhir berada di desa ini.." ujar Ami sambil menunjuk sebuah titik dekat sebuah sungai di peta di kaca bening tersebut. Lalu dia melanjutkan. "Dia menyembuhkan kanker paru stadium empat Kolonel yang menjadi komandan garnizun Vietkong. Dia juga menyelamatkan nyawa Sersan Lok Ma, pencari jejak handal vietkong, saat memburu rombongan Roxy dan MacMahon. Namun keadaan berubah drastis saat Politbiro komunis di kota Da Nang yang mengirm tentara pasukan dan milisi PKI. Si Bungsu di sekap di sebuah lobang tanah bersama tiga tentara Amerika yang sudah lebih awal di sekap. Beberapa minggu di tahan, mereka bisa melarikan diri. Di buru satu peleton tentara, namun tak pernah tertangkap. Jejak mereka lenyap di rawa di daerah ini, namun Lok Ma menduga mereka menuju arah barat, ke arah heli yang pernah menjemput Roxy dan MacMahon..." ujar Ami Florence sambil menunjuk peta.

"Mereka memburu sesuai petunjuk Lok Ma?" tanya MacKenzie suami Michiko. "Tidak..." "Kenapa?" "Dia bersama Kolonel yang di obat Si Bungsu kanker parunya, mencari jalan mengabarkan hal itu pada pihak Amerika. Mereka berdua merasa berhutang nyawa pada Si Bungsu. Dragon mendapatkan bocoran itu, dan mengirimkan kabar pada kami..." ujar Ami. Mereka saling bertukar pandang. Mereka semua mempunyai kaitan langsung maupun tidak dengan Si Bungsu. "Well. Anak saya meminta saya melakukakan apa saja menjemput lelaki itu. Lebih dari pada itu, setelah anak saya dia bebaskan. Saya bersedia bertukar nyawa dengan dia..." ujar ALfonso Rogers.

"Jika Amerika merasa tak berhutang apapun padanya, saya dengan empat belas anak buah saya yang di sekap selama tiga tahun, takkan pernah bisa membayar hutang atas apa yang dia lakukan buat membebaskan kami..."ujar Kolonel MacMahon. "Oke, sekarang kita mari ke komputer besar itu. Letnan anda tunjukan apa yang anda peroleh dari satelit mata-mata..." ujar Laksaman lee pada perwira wanita yang tadi membawakan minuman. "Yes, Sir...."Lalu mereka mengambil posisi di belakang perwira itu, yang telah menghidupkan komputernya.

"Kami berhasil dan menelusuri dan menemukan wilayah yang informasinya di peroleh nona Ami Florence dari Dragon dengan memakai pencitraan satelit mata-mata Amerika. Satelit hanya bisa melacak jika di lokasi itu ada panas yang di picu oleh pembakaran Amunisi. Konkritnya jika di tempat itu terjadi tembak menembak. Satelit menemukan dan merekamnya. Satelit merekam terjadinya pertempuran sepeleton pasukan dengan satu orang. Satelit juga menemukan tiga orang lainnya bergerak ke barat, menjauh areal tembak-menembak. Informasi dari Dragon tampaknya sesuai dengan di lapangan. Si Bungsu dan tiga tentara Amerika lainnya lari di kejar pasukan Vietkong. Satelit juga berhasil melacak keempat pelarian itu kini berada di sini, sekitar air terjun ini..." papar letnan wanita itu sambil menunjuk layar komputer. Semua mereka yang di ruangan itu mempelototi layar komputer tersebut.

"Apakah ini di rekam?" tanya Ami. "Maksudnya..?" "Kalau di rekam tolong di rewind ke saat pertempuran. Saya ingin mengetahui siapa yang menahan tentara Vietkong itu..." ujar Ami. Letnan bagian komputer USS Alamo itu menoleh kearah Laksamana Lee, Laksamana itu menganggguk. "Yes, Mam...!" ujarnya pada Ami Florence. Letnan itu menekan tombol di komputer, lalu memutar ulang video itu. Malam terlalu gelap, apalagi di dalam belantara. Tidak ada manusia yang kelihatan hanya kilat-kilatan peluru.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-716

Namun dalam rekaman selanjutnya, nampaknya hari telah siang, kelihatan sesosok berlari di antara belantara dan sekilas-sekilas menjadi jelas saat dia melewati rawa yang tidak ditutupi daun kayu. "Itu Si Bungsu...!" serua Ami. "Ya, itu Si Bungsu..! " ujar Kolonel MacMahon. Mereka yang di ruangan itu saling berpandangan. "Peristiwa di padang lalang saat heli menjemput kami, dan kami dihujani tentara Vietkong

dengan tembakan, kini terulang lagi. Dia kembali menjadikan dirinya umpan perluru, demi membebaskan tiga tawanan lainnya. Oh Tuhan…!" ujar Kolonel MacMahon dengan suara bergetar.

Ami Florence tak mampu menahan isak tangisnya. "Selamatkan dia, tolong selamatkan dia, please…." ujarnya. "Ya… kita semua hadir di sini karena ingin menyelamatkannya. Karena tidak hanya kita, Amerika berhutang amat besar padanya…" ujar multi-milyuner Alfonso Rogers. "Tidak hanya kita, tiga atau empat tentara Vietkong itu sendiri, seorang di antaranya berpangkat Kolonel, yang ditolong oleh Si Bungsu, diam-diam menginginkan kebebasannya. Itu informasi yang disampaikan Dragon…" ujar Le Duan. Laksamana Billi Yones Lee, Komandan USS Alamo kemudian bicara.

"Well, baiklah! Berbeda dengan operasi pencarian MIA atau operasi penyelamatan lainnya selama ini yang dilakukan Amerika, tetapi jika terjadi sesuatu Amerika akan mengatakan 'tidak tahu!' Kemarin pagi saya diinformasikan akan kedatangan Tuan-tuan di bawah koordinasi Tuan Rogers. Setelah itu dari Pentagon ada perintah langsung dari Kepala Staf Panglima Gabungan, jemput Si Bungsu, Amerika akan menghadapi apapun risiko politiknya. Apapun! Saya yakin, perintah dan sikap Amerika seperti itu hanya di mungkinan karena tekanan Tuan-Tuan dan Anda, Lady. Terutama Tuan Alfonso Rogers dan Kolonel MacMahon dan Jhon McKinlay…"

"Anda terlalu merendah, Laksamana. Saya berada di Pentagon ketika Anda membentak-bentak seorang jenderal di sana. Menyuruh mereka memasang telinga saat Anda menceritakan apa yang dilakukan Si Bungsu untuk membebaskan 17 tentara Amerika, dan menghancurkan beberapa boat perang Vietkong menyelamatkan Ami Florence dan Le Duan…" ujar Alfonso Rogers memotong. Laksamana itu tersipu.

"Ya, apa yang dilakukan orang asing itu belum tentu mampu dilakukan satu kompi pasukan kita yang amat tangguh sekalipun. Di atas segalanya, kesediaannya menjadikan dirinya umpan peluru untuk menyelamatkan heli dan para tawanan Amerika, membuat saya tak tidur berhari-hari. Dia sendirian di padang lalang itu, ditembaki dan ditangkap…" ujarnya. Semua tertunduk mengingat peristiwa tersebut. Lalu Laksamana itu menyambung.

"Kita sudah sediakan tiga heli tempur. Sebuah untuk mengambil mereka di dekat air terjun itu, dua buah untuk mengawal. Perintahnya amat jelas, bawa mereka pulang, terutama Si Bungsu, apapun risikonya….!" "Saya telah mendapatkan persetujuan Pentagon untuk memiloti heli penjemputan…." ujar Thomas MacKenzie, suami Michiko yang mantan pilot udara Perang Dunia II itu.

"Ya, saya sudah diberitahu. Terimakasih, kami memang amat membutuhkan pilot yang berpengalaman. Dua pilot lain siap mengawal Anda…" ujar Laksamana Lee. "Saya ikut heli yang menjemput…?" tiba-tiba Ami Florence menyela. "Maaf, Lady. Kali ini usulan Anda terpaksa saya tolak. Demi kesuksesan operasi yang harus amat cepat ini. Dia tiap heli, selain pilot masing-masing hanya ada dua penembak yang menjaga di mitraliur. Satu di kiri, satu di kanan. Oke, masukkan koordinat wilayah air mancur itu ke komputer di tiap heli. Sekarang jam tiga, ada waktu sekitar empat jam mencapai tempat itu. Anda hanya bisa memakai lampu sorot setelah dekat air terjun itu, MacKenzie. Waktu untuk Tuan mempersiapkan diri ada lima menit, McKenzie…." "Yes, Sir!" ujar veteran Perang Dunia II itu, sambil bergegas keluar menuju heli yang menanti dalam keadaan mesin sudah dihidupkan.

Mereka menatap keberangkatan tiga helikopter itu dari anjungan komando. Menatapnya hingga jauh, hingga hanya kelihatan seperti seekor burung kecil, kemudian seperti titik. Saat ketiga heli itu lenyap di kaki langit, Ami dikejutkan oleh ucapan letnan di komputer tadi. "Mam, ada yang ingin bicara padamu di telpon…." "Saya?" "Siapa?" "Nona Roxy…." Ami menoleh pada Alfonso Rogers, ayah gadis yang ingin bicara melalui telepon dengannya. Lelaki tua itu tersenyum. "Hallo, Roxy.." sapanya setelah memegang telpon. "Hai, Ami. Senang dapat lagi bicara dengan Anda. Saya diberitahu ayah, Anda akan bertemu dengannya di USS Alamo…." "Ya, Ayahmu ada di sini sekarang. Anda dimana, Roxy?" "New York. Sudah berangkat penjemputan untuk Si Bungsu…?" Ami tertegun. Dia menatap pada ayah Roxy yang sedang ngobrol perlahan dengan Laksamana Lee.

"Anda sudah tahu adanya operasi penjemputan itu…?" "Saya mendesak Ayah untuk mempergunakan pengaruhnya. Kita semua berhutang nyawa padanya, kan? Sudah berangkat yang menjemput Si Bungsu, Ami…?" "Y..Ya! Sudah…." "Kita doakan bersama mudah-mudahan tak ada halangan. Apalagi Thomas MacKenzie yang menjemput adalah pilot pesawat tempur yang amat bisa diandalkan…." "Ya, kita bersama mendoakan.. Roxy…." Adalah Cowie pertama tersentak bangun dari tidurnya yang nyenyak karena mendengar suara aneh di antara suara air terjun. Dia membangunkan kawan-kawannya yang bergelimpang di dalam goa di balik air terjun itu.

"Suara heli…!" bisik Si Bungsu. Mereka bangkit dan bergegas ke tabir air terjun yang menutup goa persembunyian mereka. Tiba-tiba sorot lampu heli menerangi air terjun itu. Lalu lampu sorot itu dimatikan. Kemudian dihidupkan. Mati, hidup lagi terputus-putus. "Morse! Itu heli Amerika menjemput kita…!" seru

Kopral Jock Graham setelah mengartikan kerdipan lampu yang dipergunakan seperti morse bagi kapal-kapal di laut.

Mereka keluar dari balik air terjun itu, di bawah sorot lampu heli menuruni bukit batu tersebut dengan cepat. Heli itu mengapung rendah di hamparan pasir lebar di tepi sungai di bawah air terjun itu. Mereka berempat berlarian ke sana. Letnan Cowie yang Negro itu pertama sampai di dekat heli. Namun dia tak segera naik, dia menunggu yang lain. Yang pertama naik adalah Kopral Jock Graham, kemudian Sersan Tim Smith, kemudian Si Bungsu. Baru dia menyusul. “Lengkap! *Go.. go.. go*…!!” seru Sersan penjaga mitraliur di bagian kanan setelah semuanya naik. Seiring dengan melambungnya heli itu dengan cepat ke atas, terdengar suara. “Hallo, Bungsu. *Welcome home*…!”

Si Bungsu kaget mendegar panggilan itu. Dia menoleh ke arah orang yang menyapanya, yang tak lain dari pilot heli itu. Meski dia memakai helm pilot, namun Si Bungsu mengenalnya dengan baik. “MacKenzie…” seru Si Bungsu sambil mengulurkan tangan, disambut dengan salaman yang kukuh dan hangat oleh suami Michiko itu.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-717

Kemudian mereka menumpahkan perhatian pada pelarian itu. Sebab, sesaat setelah mereka bersalaman, mereka mendengar tembakan dan melihat peluru seperti kembang api menyembur-nyembur dari dua heli yang lain ke arah depan mereka. Saat itu keempat pelarian itu baru menyadari bahwa selain heli yang mereka naiki masih ada dua heli lain yang mengawal. “Sir, ada empat pesawat tempur memburu kita…” ujar co-pilot yang mendampingi MacKenzie. “Yap, kita layani!” ujar MacKenzie sambil membuat manuver tajam ke kanan menghindari terkaman peluru yang amat jelas kelihatan datangnya dalam kegelapan malam.

Tak jelas apa jenis pesawat yang memburu mereka. Tapi kini ketiga heli itu saling sama-sama menyerang, menghindar dan melindungi. Mereka tak lagi memperdulikan kemana arah mereka. Yang penting mereka menghindar, atau balas menembak sambil terbang berputar atau melambung ke kiri, ke kanan, berbalik ke belakang. Sampai suatu saat sebuah ledakan dan bola api besar terlihat di samping kanan mereka.

“Cobra kena, hancur…!” ujar co-pilot MacKenzie. Namun pada saat yang bersamaan, dua buah pesawat tempur yang sedang menyembur-nyemburkan peluru ke arah mereka, yang berada di bahagian depan kiri dan kanan mereka, terlihat menjadi bola api. Yang satu ditembak MacKenzie, yang satu lagi ditembak heli pengawal yang tersisa. MacKenzie menembak sambil meliuk-liukkan terbang helinya. “Shit, kita kena…!” ujar MacKenzie setelah terasa sebuah guncangan kecil. “Ya, kita kena…!” seru copilot.

Sekilas keempat pelarian itu melihat asap putih menyembur dari bahagian bawah hidung heli. Namun setelah itu tak ada serangan apapun. Kedua pesawat Vietkong yang tersisa lenyap dari udara. “Mereka menghindar karena tadi kita bertempur di atas wilayah Kamboja…” ujar MacKenzie. “Kita juga harus menghindar, Sir…” ujar copilot. “Tenang, Panglima AU-nya junior saya waktu di West Point…” ujar MacKenzie.

Belum habis ucapannya di radio terdengar perintah untuk menjelaskan identitas mereka dari pesawat Angkatan Udara Kamboja. Hanya selang beberapa saat, dua pesawat pemburu Kamboja sudah berada di bahagian kiri kanan mereka. MacKenzie menjelaskan mereka AU Amerika, dan sebelum dialog berlanjut dia langsung saja menyapa Panglima AU Kamboja, sambil menjelaskan siapa dirinya dan posisi rumitnya saat ini karena pesawatnya kena tembak. Hal itu dia lakukan karena dia yakin Panglima itu sedang memonitor pembicaraan antar-pilot pesawat tempur yang sedang di udara itu.

Hal itu dipastikan, karena negara manapun yang dimasuki pesawat tempur asing tanpa konfirmasi pasti dilaporkan langsung kepada Panglima AU-nya. Panglima AU Kamboja yang empat tingkat di bawahnya saat di West Point, kalang kabut dan membuat rencana kilat untuk membantu. Dia memberi petunjuk agar MacKenzie mendaratkan pesawatnya di sebuah bekas lapangan Angkatan Udara negara yang bernama asli Kampuchea itu. Dia segera mengirim teknisi dan mobil tangki bahan bakar. Kerja kilat sepuluh teknisi dan mengisi bahan bakar itu selesai menjelang subuh.

Saat kedua heli itu kembali mengudara, tiga pesawat tempur Kamboja mengiringi seolah-olah “mengusir” heli Amerika itu dari wilayahnya. Dalam waktu singkat lima pesawat itu lenyap dalam kabut subuh. Heli itu terlebih dahulu digiring ke arah selatan, ke arah Teluk Siam. Setiba di atas Laut Cina Selatan lalu melambung ke kiri, ke arah Philipina. Di perairan internasional baru kedua heli itu “dilepas”, namun tetap diawasi kalau-kalau disergap pesawat tempur Vietkong. Setelah dirasa aman, barulah pesawat tempur kamboja balik ke pangkalannya. Usailah skenario yang “dirancang” Panglima AU Kamboja itu dengan Thomas MacKenzie, senior yang dia hormati saat di Akademi Militer Amerika dulu.

Ketika mereka turun di helipad, tempat pendaratan heli di USS Alamo, mereka benar-benar disambut dengan upacara yang istimewa. Si Bungsu heran, karena orang-orang yang dia kenal ada di kapal perang itu. Ada Alfonso Roger, multimilyuner yang "membayarnya" untuk mencari anaknya Roxy Rogers. Ada Jhon McKinlay, pahlawan Hamburger Hill teman Alfonso. Ada Kolonel Eddie MacMahon, perwira SEAL yang dia bebaskan bersama Roxy. Ada Le Duan dan… Ami Florence! "Hai, Ami. Senang bertemu kembali denganmu…" ujar Si Bungsu saat mereka tegak bertatapan dalam jarak sedepa.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-718

Tak ada jawaban apapun dari bibir Ami Florence. Mereka masih bertatapan dalam diam. Lalu… gadis itu menghambur memeluk Si Bungsu, memeluknya erat-erat dalam isak tangis bahagia. Mereka berpelukan dalam tatapan haru semua yang ada di *helipad* itu. "Jangan lagi kau tinggalkan aku, Bungsu. Jangan lagi, *please*..!" ujar Ami dalam isak tangisnya.

Hari itu juga mereka di antar dengan helikopter dari USS Alamo ke sebuah hotel mewah di Manila, ibukota Filipina. Malam harinya mereka berkumpul di restoran hotel yang sengaja di pesan untuk acara pertemuan malam itu. Pertemuan sebagai rasa syukur atas pembebasan dan ucapan terimakasih kepada Si Bungsu. Ketika mereka memegang gelas minuman, sementara Ami Florence bergayut di tangan Si Bungsu, seseorang menepuk pundak Ami.

"Sorry, aku pinjam orang ini sebentar…" ujar sebuah suara sambil meraih tangan Si Bungsu sebelum Ami Florence sempat menoleh. "Thi-thi..!" seru Ami Florence dan Si Bungsu hampir bersamaan tatkala mengetahui siapa yang berkata. Gadis itu terpaksa melepaskan tangan Si Bungsu, karena dia segera di peluk Ami Florence. Mereka berpelukan saling melepaskan rindu. Habis itu Thi Binh merenggangkan pelukannya lalu kembali bicara. "Boleh ku pinjam orang asing ini sebentar?" ujarnya sambil kembali memegang tangan Si Bungsu. "Boleh asal jangan kau bunuh dia.." ujar Ami Florence.

Si Bungsu terpaksa menuruti Thi Binh tatkala gadis itu menariknya keluar dari lingkaran orang banyak itu. Tapi dia hanya membawa Si Bungsu "menghindar" beberapa langkah. "Waw, cantiknya kau, Thi-thi…" ujar Si Bungsu saat tegak berhadapan saling menatap. "Aku sudah minta izin pada Ami…" ujar gadis itu, lalu tanpa memberi kesempatan pada Si Bungsu untuk memikirkan ucapannya, masih dalam tatapan semua yang hadir, termasuk Ami Florence, gadis itu memeluknya, menciumnya. Lama sekali.

Si Bungsu terengah ketika ciuman itu selesai. Orang-orang pada bertepuk, termasuk Ami! "Aku akan tetap mencintaimu…" ujar Thi Binh tertahan. Lalu dia kembali memegang tangan Si Bungsu membawanya kembali ke lingkaran orang banyak. Dan "menyerahkan" kepada Ami Florence. Dia masih memegang tangan Si Bungsu, saat Ami memeluk lengan lelaki itu yang sebelah lagi. Yang hadir kembali bertepuk tangan.

Dalam Neraka Vietnam-bagian-719

Mereka kembali tenggelam dengan cerita "masa lalu". Saat tengah berbincang itu MacKennedy berbisik kepada Si Bungsu. Mengatakan ada telepon untuknya. "Telepon? Dari siapa…?" Pikir Si Bungsu heran. Dia lalu pamit pada Ami lalu menuju ke telepon. "Halo..siapa ini?" "Bungsu-san…" *Dug*!

Jantung Si Bungsu berdegup. "M..Michiko…?" Sepi beberapa saat. Di antara ke sepian itu Si Bungsu mendengar suara isak Michiko di telepon. "Kau baik-baik saja, Michiko-san…?" Tak ada jawaban selain isak tangis. "Kau dimana Michiko..?" "Los Angeles…" jawab Michiko pelan setelah lama terdiam. "Michiko-san…..terimakasih kau telah meminta suamimu menyelamatkan diriku. Aku berhutang budi padamu dan pada MacKenzie, terimakasih.." "Bungsu-san…" "Ya…?" Sepi.

Si Bungsu hanya mendengar suara terisak tertahan Michiko. "Michiko-san…" Sepi. "Bungsu-san.." "Ya…?" "Jaga dirimu baik-baik…" "Kau juga, Michiko…" Sepi.. Lama.

Lalu Si Bungsu mendengar gagang telepon di letakkan. Hubungan telepon itu terputus. Si Bungsu menarik nafas, berusaha menenangkan hatinya yang terguncang. Kemudian berjalan ke westafel di toilet. Mencuci mukanya. Lalu kembali bergabung dengan Ami Florence, Le Duan, Laksamana Jones dan Alfonso Rogers. Saat mereka bicara, seorang datang berbisik ke pada Ami. Mengatakan ada telepon.

"Dari siapa?" tanya Ami yang masih bergelantungan ke tangan Si Bungsu. "Roxy Rogers, Mam…" ujar orang itu. "Oh,Roxy!"ujar Ami sambil menoleh pada Alfonso Rogers, ayah Roxy. Alfonso Rogers mengangguk sopan. "Ada pesan untuk Roxy?" tanya Ami pada Si Bungsu. "Sampaikan salam ku padanya…" ujar Si Bungsu. Ami menuju ke tempat telepon dan mengangkat gagang telepon.

“Hai..Roxy…”sapa Ami memulai bicara. “Sudah selesai penjemputan?” “Ya..ya! Terimakasih.. Anda dimana?” “Los Angeles. Sudah kau sampaikan terimakasihku pada Bungsu?” “Sudah. Tapi ayahmu lebih duluan menyampaikannya…” “Dia baik-baik? Maksudku Si Bungsu?” “Ya, dia baik-baik..” “Ami…” “Ya…?” “Ada yang ingin bicara denganmu…” “Oya, siapa?” “Tanya saja namanya pada yang bersangkutan secara langsung…” jawab Roxy. Ami Florence menanti dengan heran. “*Halo*, Ami…”

Dalam Neraka Vietnam-bagian-720

Ami Florence mengerutkan kening. Dia mencoba mengingat, suara siapa di seberang sana? Thi Binh? Tak mungkin. Yang pasti suara perempuan. “Eh..ya. Ya, saya Ami Florence! Maaf, dengan siapa saya bicara?” “Kita memang belum pernah bertemu. Namun cerita tentangmu banyak ku dengar dari Roxy. Suami saya sekarang ada bersamamu dan ayah Roxy, Tuan Rogers…” Ami menatap keliling. Melihat Si Bungsu, laksamana Lee, Alfonso Rogers, Eddie MacMahon, Jhon MacKinlay dan abangnya sendiri Le Duan.

“Thomas MacKenzie, dia suami saya….” ujar suara di telepon mengejutkan Ami yang sedang memikir-mikir siapa suami perempuan yang meneleponnya ini. “Ooo..suami anda yang menjemput Si Bungsu dan tiga tawanan lainnya..” “Ya, selain saya yang meminta, dia juga bertekad melakukan hal itu…” “Si Bungsu dan suami anda bersahabat?” “Tidak, saya yang pernah jadi sahabatnya…” Ami tertegun. “Maaf Anda…?” “Michiko. Nama saya Michiko. Anda pasti belum pernah mendengar nama saya, Nona Ami…” *Dug*!

Jantung Ami berdegup kencang, hampir saja telepon yang di pegangnya terjatuh mendengar nama itu.

“Michiko Matsuyama…” desisnya perlahan.

Dug!.

Kini justru jantung Michiko yyang berdegup kencang, saat Ami Florence menyebut namanya secara lengkap, kendati terdengar amat perlahan. “Anda…?” “Ya, Si Bungsu sering bercerita tentang anda, Mam…” *Dug*! Kini telepon di tangan Michiko lah yang hampr jatuh, mendengar ucapan Ami Florence barusan. “Dd..Dia..” “Dia bercerita betapa dia dan anda saling mencintai, Mam. Dia mencari Anda Sampai Ke Dallas, namun…” Mereka sama-sama terdiam. Sampai akhirnya terdengar suara Michiko lirih.

“Nasiblah yang memisahkan kami…” “No, Mam! Bukan karena nasib. Nasib bisa di robah dengan usaha. Apapun yang terjadi sehabis usaha dan doa manusia, namanya takdir. Bila sudah takdir, tak seorangpun manusia yang bisa merubahnya. Apa yang terjadi diantara kalian adalah takdir, karena kalian sudah berusaha sekuat daya untuk dapat bersama. Anda sendiri datang dari Jepang mencarinya ke Indonesia. Usaha yang amat luar biasa. Dia mencari anda ke Dallas, namun takdir kalian berkata lain, Mam….” Sepi.

“Apa..apakah dia masih…” “Dia tidak hanya masih ”mengingatmu” Mam! Dia justru masih mencintaimu! Namun dia orang yang sangat tahu diri dan faham benar bahwa di antara kalian ada garis yang tak boleh dia langkahi. Dia mencintaimu bukan karena hanya ingin memilikimu, tapi ingin membuatmu bahagia. Dia takkan menikah kalau orang yang dinikahinya sengsara bersamanya. Kendati dia amat mencintai wanita itu. Dia ikut bahagia, kalau wanita yang dia cintai bahagia, kendati bukan bersamanya…” Sepi lagi.

“Anda mencintainya, Ami?” Dug lagi! Sepi sesaat, sampai akhirnya terdengar suara Ami. “Yas, Mam…” Sepi sampai terdengar suara Michiko perlahan. “Dia mencintaimu,Ami…?” Sepi. Lalu terdengar suara Ami lirih. “No,.. Mam. Dia mencintaimu. Malam-malam terkadang dia menggigau menyebut namamu, dan tersentak bangun…” jawab Ami dengan amat jujur dan dengan suara amat tersendat. Sepi.

Michiko mendengar Ami Florence terisak. Ami Florence mendengar Michiko terisak. Kedua perempuan yang di pisahkan ribuan kilo meter, dipisahkan laut dan benua. Kedua mereka masih sama-sama memegang telepon dengan diam. “Ami…” “Yes, Mam…” “Maukah kau menjaganya, untuk kebahagianmu dan demi aku…?” “Mam..??” “Ami, *please…*“ “Sepi amat menekan. Terdengar suara Michiko kembali memanggil. “Ami…:” “Yes, Mam…” “*I love you*…” “*I love you too..*Michiko-san!”

Saat bergabung kembali dalam kelompok Si Bungsu dan yang lain-lain, meski dia tersenyum namun Si Bungsu melihat ada bekas air mata di pipi gadis itu. “Michiko yang menelponmu, Ami?” tanya Si Bungsu lembut. Ami menatapnya. “Tadi dia juga meneleponmu, *Dear*?” Si Bungsu mengangguk. Ami Florence tak dapat menahan harunya. Tanpa dapat di tahan dia terisak. Si Bungsu memeluknya. Dia menumpahkan tangisnya di pelukan lelaki dari Indonesia itu. “*I love you. I love you*…!” bisik Ami Florence dalam pelukan erat Si Bungsu.